

EDISI PERINGATAN 100 TAHUN

HABIS GELAP TERBITLAH

TERANG

KUMPULAN

SURAT-SURAT

YANG DITULIS

OLEH

RADEN AJENG KARTINI

DALAM 3 BAHASA:

INDONESIA,

BELANDA, DAN

INGGRIS

Dari gelap menjadi cahaya.
Tenang menjadi badai.
Berjuang untuk menghormati.
Kesedihan menjadi ambisi.

1912-1922

VERSI DIGITAL DITERBITKAN DI WIKIBOOKS BAHASA INDONESIA

VERSI 1 - JUNI 2022

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.

BOEAH PIKIRAN

Radén Adjeng KARTINI.

Dimelajoekan oléh

EMPAT SAUDARA

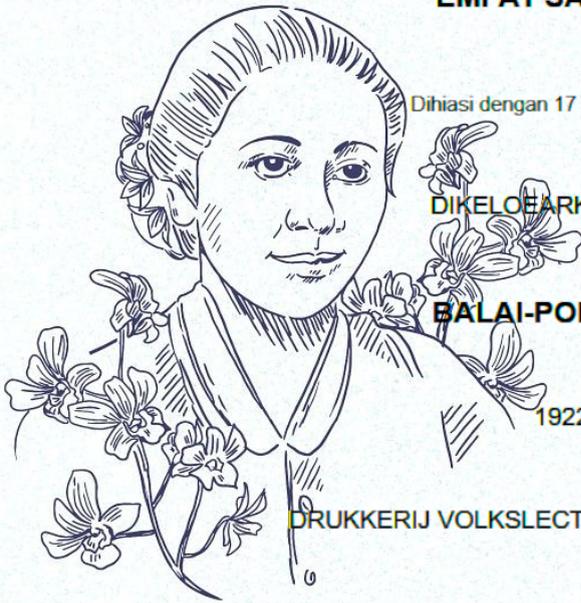
Dihiasi dengan 17 boeah gambar.

DIKELOEARKAN OLÉH

BALAI-POESTAKA

1922.

DRUKKERIJ VOLKSLECTUUR WELTEVREDEN.



DOOR DUISTERNIS TOT LICHT.

GEDACHTEN
OVER EN VOOR
HET JAVAANSCH VOLK
VAN WIJLEN

RADEN ADJENG KARTINI.

Door nacht tot licht.
Door storm tot rust.
Door strijd tot eer.
Door leed tot lust.

1912.

N.V. ELECTRISCHE DRUKKERIJ "LUCTOR ET EMERGO"

'S-GRAVENHAGE.



LETTERS OF A JAVANESE PRINCESS

By RADEN ADJENG KARTINI

TRANSLATED FROM THE ORIGINAL DUTCH

By AGNES LOUISE SYMMERS

WITH A FOREWORD BY

LOUIS COUPERUS



LONDON: DUCKWORTH & CO.

3 HENRIETTA ST., COVENT GARDEN



Gesigneerd portret van Raden Ajeng Kartini
oleh Tropenmuseum | Wikimedia Commons | CC BY-SA 3.0

'S-GRAVENHAGE.

DOOR DUISTERNIS
TOT LICHT
GEDACHTEN
VAN
RADEN ADJENG KARTINI



HABIS GELAP TERBITLAH

TERANG

PEMIKIRAN DARI

DAN UNTUK

ORANG JAWA

OLEH

RADEN AJENG KARTINI

Dari gelap menjadi cahaya.
Tenang menjadi badai.
Berjuang untuk menghormati.
Kesedihan menjadi ambisi.

1912

N.V. ELECTRISCHE DRUKKERIJ "LUCTOR ET EMERGO"

'S-GRAVENHAGE.

Angka Romawi di belakang tanggal surat menunjukkan orang-orang kepada siapa mereka ditujukan.

- I. Miss EH Zeehandelaar, sekarang Ms Hartshalt.
- II Mrs. MCE Ovink - Soer.
- III. Bapak dan Ibu Prof. Dr. GK Anton di Jena.^[1]
- IV. Tuan Dr. N. Adriani.
- V. Mrs. HG de Booij - Boissevain.
- VI. Tuhan HH Kol.
- VII. Ny. N. van Kol.
- VIII. Mrs. RM Abendanon - Mandri.
- IX. Bapak. JH Abendanon.
- X. Tn. EC Abendanon.

[1] Tn. Anton, seorang profesor di Jena, dan Ny. Anton, seorang wanita Belanda, juga mengunjungi Jepang dalam perjalanan melintasi Jawa.

KATA PENGANTAR.

Pada 8 Agustus 1900, saya datang dalam perjalanan bisnis sebagai kepala Departemen Pendidikan, Ibadah, dan Industri di Jepang, ditemani oleh istri saya. Tujuan saya adalah berkonsultasi dengan Bupati Jepara pada waktu itu, mendiang Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, dan Raden Ajoe dan putri-putrinya, cara terbaik untuk menyediakan perkembangan spiritual gadis-gadis Jawa dari kelas atas dan bawah, dan yang, kebetulan, dilakukan untuk kepentingannya.

Hari itu akan selalu menjadi salah satu yang paling luar biasa dalam hidup kita.

Sangat menyenangkan bertemu den Bupati dan Raden Ajoe-nya, pertemuan dengan putri-putri pasangan ramah ini memberi kami kejutan yang membahagiakan. Ini terutama berlaku untuk tiga yang tertua, sebagai "daun semanggi" yang terhubung erat. Anak perempuan yang lebih muda masih anak-anak saat itu.

Sekitar sebulan kemudian, Bupati datang untuk menghabiskan beberapa hari dengan Dewan Ajoe dan trio yang cantik di Batavia. Kami belajar untuk memahami dan menghargai satu sama lain dengan lebih baik, dan menghasilkan korespondensi yang setia, terutama dengan yang tertua dari ketiga gadis itu.

Semakin banyak surat-surat Raden Ajeng Kartini mengejutkan kami dengan kedalaman pemikiran dan perasaan yang luar biasa, oleh keinginan kuat untuk berjuang maju demi keselamatan orang Jawa, khususnya wanita Jawa.

Namun, kami juga menyadari tanggung jawab moral yang besar dalam menjawab surat-surat itu.

Sangat mudah untuk membicarakan orang-orang yang memiliki ide-ide besar. Namun, ketika realisasinya disertai dengan kesulitan sosial yang hampir tidak dapat diatasi, itu adalah kewajiban untuk menahan diri sampai batas tertentu. Konsekuensinya tidak selalu dapat diperkirakan akan naik melawan arus. Dan jika mereka merasa sedih, orang tidak selalu bisa memberikan bantuan.

Pertimbangan ini sering memaksa kami untuk berhati-hati, yang lebih baik kami bagikan dalam antusiasme penulis dan saudara perempuannya yang mengagumkan.

RA Kartini sendiri merasa bertanggung jawab kepada saudara perempuannya untuk mempekerjakan mereka sebagai rekan kerja. Dia bertanya-tanya apakah dia bisa tenang dan membiarkan para sister bersimpati? "Aku tahu,

caraku ingin pergi itu sulit, penuh duri dan onak, lubang; itu berbatu-batu, bergelombang, licin, itu ... kasar." Tetapi saudari-saudari itu meyakinkannya, dengan mengatakan, "Baik kamu maupun orang lain tidak dapat memberi kami ide, menabur buah di kepala dan hati kami, jika kami sendiri tidak memiliki bakat untuk itu. Kami akan pergi ke surga atau neraka bersama-sama."

Apa yang diinginkan RA Kartini adalah untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan agar lebih siap untuk tugas yang telah ia tentukan sendiri: mengembangkan pikiran dan semangat wanita Jawa untuk membuatnya cocok untuk pendidikan anak-anaknya. Tetapi di samping itu juga: pembebasan gadis Jawa sehubungan dengan pernikahan paksa, dan sehubungan dengan ini gerakan bebas dalam masyarakat.

Dia ingin mencapai dengan ini bahwa, lebih dari yang terjadi sekarang, wanita akan menjadi sahabat bermartabat dari pria yang semakin maju.

Sementara itu, betapapun kuatnya dia merasakan dorongan batin, dia tidak akan mendukakan ayahnya yang tercinta.

Sangat mengejutkan bahwa deskripsi hubungan antara ayah dan anak perempuan, yang tidak hanya menyetujui satu hal, adalah pembebasan penuh dari kebiasaan lama.

Dan ini sangat bisa dimengerti ketika seseorang menganggap bahwa RA Kartini lagi satu generasi lebih jauh dari yang lama daripada ayahnya.

Dia adalah putra Pangeran lama Demak, sepenuhnya terlatih dalam semangat Belanda, seperti saudara-saudaranya, yang hanya Bupati Demak, Pangeran Ario Hadiningrat, yang masih hidup sampai sekarang. Tidak peduli seberapa liberal dalam pandangannya, Bapa belum bisa mendapatkan dirinya lebih dari itu untuk merebut dari tradisi masyarakat Jawa daripada yang telah dia lakukan demi putrinya.

Dalam benak RA Kartini, tembok pemisah antara yang tua dan yang muda tidak ada lagi, tetapi dalam kenyataannya dia menabraknya setiap kali dia menyadari bahwa dia tidak bisa langsung membujuk semua yang disayangnya.

Selalu seperti itu, dan akan selalu seperti itu, ketika para perintis harus memperhitungkan mereka yang belum, atau belum sepenuhnya, dapat membebaskan diri dari konsep tahun-tahun sebelumnya.

RA Kartini, bagaimanapun, tidak mengguncang dinding partisi dengan sia-sia: dia berhasil meyakinkan tidak hanya ayahnya, tetapi juga ibunya, Raden Ajoe, atau setidaknya berdamai dengan gagasan bahwa putri-putrinya ingin memutuskan hubungan dengan yang lama.

Akhirnya, Dewan Aju telah menunjukkan lebih banyak simpati dengan ide-ide progresif putrinya, membawa anak-anaknya lebih dekat dengannya. Dan jalan yang dia ambil terus berlanjut hingga hari ini.

Kakak perempuan RA Kartini, yang menikah jauh sebelumnya, yang awalnya menentang, juga yakin, seperti saudara-saudaranya.

Dan diharapkan bahwa semakin banyak prinsip-prinsipnya akan menang, dan dia tidak akan bekerja dan menderita dengan sia-sia.

Jantung RA Kartini segera pindah ke bagian Eropa Belanda Raya; dia berharap pertukaran pandangan dengan gadis-gadis di Eropa dan, untuk tujuan ini, menempatkan undangan di salah satu majalah wanita. Karenanya, korespondensi dimulai dengan Nona Estelle H. Zeehandelaar, sekarang Ms Hartshalt. Segera kedua gadis itu - tanpa pernah bertemu satu sama lain - mengembangkan nada kerahasiaan yang luar biasa.

RA Kartini telah bertukar surat dengan banyak orang lain. Beberapa, yang namanya diketahui oleh saya, diizinkan untuk memeriksa surat-surat dengan kebebasan untuk menyalin dan menerbitkan bagian-bagian yang sesuai.

Pasangan saya, putra saya EC dan saya juga menerima banyak surat. Sebagian telah disalin dan diatur dengan cara yang sama.

Semuanya sekarang muncul dalam urutan waktu. Sebuah Romawi Angka (I ke X) setelah tanggal surat sesuai dengan nama pada selembarnya setelah pengantar.

Fakta bahwa saya tidak melakukan kerendahan hati dalam penerbitan surat-surat ini akan terlihat, pertama, dari beberapa halamannya, yang menunjukkan bahwa itu sepenuhnya ada dalam pikiran penulis ketika ide-idenya terlihat.

Selanjutnya, saya telah mendapatkan izin penuh dari Raden Adipati Ario Djojo Adi Ningrat, Bupati Rembang, kepada siapa RA Kartini menikah, dari ibunya, Raden Ajoe Adipati Ario Sosroningrat, janda dari dia tak lama setelah ayahnya yang meninggal. Saya juga tahu bahwa saudara-saudaranya tidak keberatan.

Dan akhirnya, saya sangat yakin bahwa membuat pemikirannya diketahui akan melakukan banyak hal untuk membantu mencapai apa yang begitu disayangnya.

Saya tidak mengumumkan semua surat yang dipercayakan kepada saya, dan tidak semuanya. Saya hanya menyalin bagian-bagian yang saya pikir penulis akan dianggap cocok untuk publikasi. Saya hanya memberikan surat-surat terakhir secara keseluruhan, seolah-olah mereka, sebagai salam perpisahan untuk hidup.

Beberapa pemikiran singkat telah dikumpulkan dari surat-surat yang belum dicetak, yang mengikuti surat-surat, dan sebuah puisi telah ditempatkan di majalah oleh penulis.

Beberapa pengumuman lagi tentang bagian buku itu sendiri.

Foto-foto tersebut mewakili rumah Bupati di Jepara, tempat RA Kartini hidup selama bertahun-tahun perjuangan, dan beberapa tempat lain dari "sudut yang terlupakan", khususnya kekasihnya "Klein Scheveningen", tempat ia menghabiskan saat-saat kesedihan, tetapi juga dari joie de vivre bersyukur. Selanjutnya, dari rumah Bupati di Rembang, di mana ia menjalani kehidupan yang bahagia selama sedikit lebih dari setahun, di mana putranya Raden Mas Sienggih lahir, dan di mana ia dipanggil keluar dari kehidupan ini empat hari setelah kelahirannya, hanya 25 tahun. Suaminya memberi saya foto ini dan foto makamnya untuk buklet ini. Saya berterima kasih kepadanya lebih lagi karena dia tidak bisa memberikan bukti yang lebih baik bahwa publikasi surat-surat itu dalam persetujuan penuh, rupanya karena dia juga yakin bahwa mereka akan membantu mencapai apa yang penulis bayangkan. Saya juga menyatakan demikian untuk alasan lain, rasa terima kasih saya yang besar, menaruh kepercayaan pada saya, untuk memberikan cuti untuk edisi ini tanpa batasan.

Batu nisan Jawa telah diterjemahkan dan diterjemahkan ke dalam karakter Latin oleh kebaikan saudara penulis, Raden Mas Pandji Sosro Kartono. Bunyinya sebagai berikut:

{Kangdjeng Raden Ajoe
1 {
{Adipati Djojo Hadiningrat.

2 Wijossan ipoen.

{28 Rabingoelakir 1808.
3 {
{21 April 1879.

4 Soeroed ipoen

{7 Redjeb 1834,
5 {
{17 September 1904.

{Dewan Kangdjeng Ajoe Adipati
1 {
{Djojo Hadinningrat.

2 Kelahiran (ulang tahun)

{28 Rabingoelakir 1808 =
3 {
{21 April 1879.

4 Kematian.

{7 Redjeb 1834 =
5 {
{17 September 1904.

Potret penulis, dengan tanda tangannya, muncul pada sekelompok "daun semanggi" yang ia kirimkan kepada kami pada tahun 1902.

Sketsa-sketsa itu adalah gambar-gambar pulpen menurut sketsa pensil mereka sendiri, dibuat oleh "Mother" (VIII), yang pertama-tama memberanikan diri ke dalam gambar-gambar seperti itu demi cinta penulis.

Sosok terakhir dari bab-bab ini didasarkan pada foto-foto kerajinan Jawa, yang direkam oleh "saudara Edie". Lukisan di halaman 86 dan sarung di halaman 338 dibuat oleh penulis.

Sebuah catatan telah ditambahkan pada publikasi tersebut, dibuat oleh RA Kartini, dengan ramah diberikan kepada saya oleh Ny. A. Buyn, kelahiran Glaser, yang dulunya adalah teman dari semanggi sebagai asisten guru di Jepang.

Tujuan dari publikasi ini adalah, selain untuk membangkitkan simpati, untuk memperoleh lebih banyak kerja sama dalam membangun asrama dan sekolah harian untuk anak perempuan dari kepala suku asli, seperti yang dibayangkan penulis; pendahuluan dalam skala kecil, perlahan-lahan berkembang dengan kekuatannya sendiri. Sekolah ini seharusnya tidak kekurangan kesempatan untuk memenuhi syarat untuk Act of Aid dalam pendidikan asli.

Segala sesuatu yang dibayarkan kepada saya oleh penerbit ditakdirkan untuk sekolah Raden Ajeng Kartini, di mana batu keuangan pertama telah diletakkan.

Kebetulan, niat saya untuk mengundang beberapa wanita setelah penampilan untuk membentuk komite, yang ingin mempercayakan diri dengan mengumpulkan dana lebih lanjut untuk membangun sekolah di tempat yang sehat ditentukan di Jawa Tengah. Saya berharap Pemerintah akan bersedia untuk menambahkan hibah ke pertemuan pribadi.

Telegram yang datang untuk melaporkan plot pada 17 September 1904, memberi kami duka yang dalam, karena hanya dirasakan ketika hubungan

yang paling manis berlalu. Apa yang terjadi pada teman-teman lain dapat dibaca di Hollandsche Lelie pada 30 November 1904, di mana Nyonya Ovink-Soer menulis secara terperinci dan dengan lembut dalam "memoriam". Pada akhirnya dia berkata tentang Kartini yang tersayang: "Aku belum pernah melihat apa pun selain hati emasmu. Kamu selalu penuh pengorbanan diri dan melayani cinta, kebahagiaan dan kesejahteraan lainnya selalu melampaui kamu sendiri. Semoga anak yang kamu tinggalkan tidak hanya seorang lelaki berpendidikan dan berbakat, tetapi di atas segalanya menjadi seorang lelaki mulia seperti ibunya. Ingatanmu akan selamanya tetap berada dalam ingatan kesukaanku. "

Augusta de Wit juga mengabdikan sketsa kehidupan untuknya di salah satu surat kabar, dan Ny. Nellie van Kol menyampaikan surat sentimental kepada Dewan Bupati Adipati Ario Djojo Adi Ningrat, yang dipublikasikan atas permintaan mendesak staf redaksi Lokomotif di Semarang. Intinya adalah bahwa Raden Mas Sienggih dapat tumbuh menjadi seorang pria yang layak dari Ibu yang tak terlupakan.

Saya akan menambahkan sedikit pada pepatah itu. Pikiran prajurit bangsawan untuk keadilan dan kemajuan, itu sekarang semua orang akan bisa membaca dan menghargai, akan berbicara untuknya.

Pikiran sedih yang sama akan datang kepada semua orang bagaimana dia, yang ingin memberikan hidupnya untuk perkembangan bangsanya, diizinkan untuk merawat anaknya sendiri hanya beberapa hari. Tapi ingatannya akan meresapinya dengan tugas-tugas tinggi yang ada padanya.

Diberkatilah namanya tetap berada di antara orang-orang Jawa dan bangsa-bangsa lain di Kepulauan itu, yang kepadanya ia seperti Aurora yang berjari-mawar, menunjukkan kegelapan pada cahaya kemajuan pagi, yang hanya bisa diperoleh dengan semangat dan pikiran yang mengangkat.

Diberkatilah namanya juga berada di antara ras kulit putih, yang ia bawa lebih dekat dengannya melalui idenya.

'S-GRAVENHAGE, April 1911.
BAPAK. JH ABENDANON.

KATA PENGANTAR JILID KEDUA.

Edisi pertama, dengan begitu banyak perhatian oleh NV yang sebelumnya GCT van Dorp & Co. terjual habis dalam beberapa bulan. Namun, penerbit ini keberatan atas pencetakan yang kedua dan lebih murah, karena takut akan kerusakan finansial. Pada waktu itu saya mendapat hak istimewa untuk menemukan Heeren HM d'Angremond dan AG Rinders, Direktur NV Electrisch Drukkerij "Luctor et Emergo" di 's-Hage, di bawah kondisi yang sangat mendukung tujuan publikasi. Namun, tekanan ini sepenuhnya untuk kepentingan pendirian *Sekolah Raden Ajeng Kartini* .

Cara di mana ide-ide penulis yang tak terlupakan telah diterima adalah sukacita yang luar biasa. Penilaian tersebut berbicara tentang simpati yang begitu besar atas aspirasi Raden Ajeng Kartini bahwa minat yang ia anjurkan dengan antusias - masa depan penduduk asli Insulinde dan perempuan khususnya - telah mengambil langkah besar ke depan.

Yang pertama membahas usaha ini lebih luas adalah Bp. C. Th. van Deventer, dalam artikel Panduannya yang terkenal dengan tulisan sederhana "Kartini". Dalam bentuk yang rapi dan kuat dalam konten, artikel ini semuanya menyerukan kerjasama.

Selain banyak pengumuman di surat kabar dan majalah, yang tidak saya sebutkan secara terpisah karena takut ketidaklengkapan, orang mungkin menunjuk pada pidato yang diberikan dalam Masyarakat India Lord Raden Mas Noto Suroto, yang telah terungkap dan yang akan menghibur Raden Ajeng Kartini. muncul

Beberapa hari setelah penerbitan karya itu, saya diizinkan menerima sumbangan keuangan dari Yang Mulia Ratu Ibu sebagai tanda persetujuan dan minat pada sekolah yang akan didirikan.

Dia mengirim surat dari HE Gubernur Jenderal, Mr. AWF Idenburg, menjanjikan dukungan untuk sekolah.

Dalam hal yang sama, ia menyatakan Menteri Koloni, Tuan JH de Waal Malefijt, dalam menanggapi pertanyaan di Majelis Rendah Tuan. Th.H. guru.

Kontribusi dan komitmen diterima dari berbagai sisi.
Semoga semua upaya dihargai dengan hasil yang baik!

Maret 1912.

JHA

KATA PENGANTAR JILID KETIGA.

Sangat menyenangkan bahwa yang ketiga dibutuhkan tujuh bulan setelah penerbitan edisi kedua (3000 eksemplar). Ini juga menguntungkan sekolah Raden Ajeng Kartini.

Rencana akan dikomunikasikan di depan umum sesegera mungkin, sementara semua akan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan minat mereka.

Register yang pertama kali ditambahkan ke edisi kedua telah disusun dan dirilis untuk diterbitkan oleh Bpk. AJH Engelenberg, Mantan Residen Jambi. Karena keadaan khusus ini tidak dapat lagi disebutkan dalam edisi sebelumnya. Sekarang hal itu dilakukan dengan penuh rasa terima kasih.

Ini juga meluas ke banyak orang yang telah menunjukkan persetujuan mereka untuk publikasi ini dan sekolah yang dituju.

Tentunya akan terdengar kesedihan mendalam bahwa suami Raden Ajeng Kartini, Raden Adipati Ario Joyo Adi Ningrat, juga meninggal pada 23 Mei. Dia digantikan sebagai Bupati Rembang oleh putra sulungnya Raden Mas Iskander Abdul Karnen, yang merawat adik-adiknya dengan cinta dan pengabdian, termasuk putra Kartini, Raden Mas Singgih, yang sekarang telah ada selama delapan tahun dan orang Eropa. mengunjungi sekolah di Rembang.

JHA

'S-GRAVENHAGE, 20 November 1912.

Jebara, 25 Mei 1899. (I.)

Saya sangat ingin bertemu dengan seorang "gadis modern", gadis yang bangga, mandiri, yang memiliki begitu banyak simpati saya yang menjalani hidup dengan langkah-langkah cepat, cepat, ceria dan rapi, penuh semangat dan kehangatan Perasaan, bekerja bukan untuk keselamatan dan kebahagiaan sendiri, tetapi juga memberikan dirinya kepada Serikat besar, bekerja untuk keselamatan banyak orang. Saya bersinar dengan antusiasme untuk zaman baru dan ya, saya dapat mengatakan bahwa sejauh menyangkut pemikiran dan perasaan, saya tidak mengalami masa India, tetapi semua saudara perempuan kulit putih saya yang progresif di Barat jauh.

Dan jika hukum negara saya mengizinkan, saya akan senang dan melakukan tidak lebih dari memberikan diri saya sepenuhnya pada pekerjaan dan aspirasi Wanita baru di Eropa. Tradisi kuno, yang tidak bisa dihancurkan begitu saja, membuat kita tetap berada dalam pelukannya. Sekali ya, lengan-lengan itu akan membiarkan kita pergi, tetapi waktu itu masih jauh dari kita - tidak ada habisnya Dia *akan datang*, saya tahu, tetapi hanya tiga atau empat generasi setelah kita. Hai! Anda tidak tahu apa itu mencintai anak laki-laki, waktu baru, waktu Anda, dengan hati dan jiwa, sementara masih terikat pada tangan dan kaki, dirantai dengan hukum, adat istiadat dan adat istiadat negara Anda, yang kepadanya tidak mungkin untuk melarikan diri. Dan kebiasaan dan kebiasaan kita negara secara diametris menentang yang baru, yang saya ingin lihat diperkenalkan ke dalam Masyarakat kita. Saya merenungkan siang dan malam sebagai sarana untuk melepaskan diri dari moral dan adat istiadat yang ketat di negara saya, tetapi ... tradisi-tradisi Timur yang lama kuat dan kuat, tetapi saya dapat mengenyahkannya, mematahkannya, "Bukankah ikatan yang lebih dekat dan lebih kuat dari tradisi kuno mengikat saya pada dunia saya: cinta yang saya miliki untuk mereka yang memberi saya prestise, kepada siapa saya berutang segalanya, segalanya. Bolehkah saya memiliki hak untuk menghancurkan hati orang-orang yang menunjukkan kepada saya cinta dan kebaikan sepanjang hidup saya dan mengelilingi saya dengan kekhawatiran yang paling setia? Saya akan menghancurkan hati mereka jika saya menyerah pada keinginan saya dan melakukan apa yang saya rindukan, dengan setiap denyut nadi,

Bukan hanya suara-suara yang datang kepada saya dari luar, dari Eropa yang beradab dan terlahir kembali, yang membuat saya merindukan perubahan dalam kondisi yang sekarang ada. Sudah di masa kecil saya, ketika kata "emansipasi" tidak memiliki suara, tidak ada arti bagi telinga saya, dan tulisan dan karya tentang itu jauh di luar jangkauan saya, kerinduan muncul dalam diri saya, yang secara bertahap meningkat dan tumbuh lebih besar: keinginan untuk kebebasan dan kemerdekaan, kemerdekaan. Kondisi di lingkungan

langsung dan tidak langsung saya, yang menghancurkan hati saya, dan menangis dengan kesedihan yang tak terkatakan, membangunkannya.

Dan suara-suara, yang datang kepada saya semakin lama semakin keras, menumbuhkan benih, yang sangat merasakan penderitaan orang lain, yang sangat saya cintai, letakkan dalam hati saya, berakar, tumbuh dan berkembang.

Tapi tidak lebih jauh tentang ini - lain waktu. Sekarang saya ingin memberi tahu Anda sesuatu tentang orang saya, untuk perkenalan. Saya yang tertua atau sebenarnya putri kedua dari Bupati Jepara dan memiliki lima saudara lelaki dan perempuan - sungguh mewah, ya? Almarhum kakek saya, Pangeran Ario Tjondronegoro dari Demak, yang merupakan pendukung kemajuan, adalah Bupati pertama di Jawa Tengah yang membuka rumahnya untuk tamu dari jauh: Peradaban Barat. Semua anak-anaknya, yang semuanya menerima pendidikan Eropa, memiliki atau telah mewarisi (banyak dari mereka tidak lagi) cinta akan kemajuan ayah mereka, dan ini, pada gilirannya, memberi anak mereka pendidikan yang sama dengan yang mereka miliki. Banyak sepupu saya dan semua kakak lelaki saya telah menyelesaikan HBS - tingkat pendidikan tertinggi yang kami miliki di Hindia, dan yang termuda dari tiga kakak lelaki saya telah berada di Belanda selama lebih dari tiga tahun untuk menyelesaikan studinya, dua lainnya adalah dalam pelayanan negara. Kami anak perempuan, dirantai dengan adat dan kebiasaan lama, hanya diizinkan untuk mengambil keuntungan dari kemajuan dalam pendidikan - Sudah merupakan pelanggaran yang sangat besar terhadap adat istiadat dan kebiasaan negara saya bahwa kami anak perempuan harus belajar dan harus meninggalkan rumah setiap hari untuk mengunjungi sekolah. Lihatlah, adat negara kita dengan tegas melarang anak perempuan meninggalkan rumah mereka. Kami tidak diizinkan pindah ke tempat lain - dan satu-satunya struktur pendidikan di kota kami hanyalah sekolah dasar umum untuk orang Eropa. Saya dibawa pulang ketika saya berusia 12 - saya harus pergi ke "kotak"; Saya dikurung di rumah pada umumnya terisolasi dari dunia luar, di mana saya *tidak boleh* kembali sebelum sisi suami, orang asing, yang orang tua kita pilih untuk kita dan siapa kita menikah, pada kenyataannya, tanpa kita sadari. Teman-teman Eropa - saya baru mendengarnya belakangan ini - telah mencoba segala cara untuk mengubah pikiran orang tua saya, menarik anak itu, yang begitu muda dan bersemangat bagi saya, keputusan yang begitu kejam, tetapi mereka tidak dapat memperoleh apa pun - milik saya. orang tua tak henti-hentinya—saya pergi ke penjara. Saya menghabiskan empat tahun yang panjang di antara empat tembok tebal, tanpa pernah melihat apa pun dari dunia luar.^[1]

Saya tidak tahu bagaimana saya melewati waktu itu - saya hanya tahu dia mengerikan.

Saya sangat beruntung bahwa saya tidak pernah ditolak membaca buku-buku Belanda dan korespondensi dengan teman-teman Belanda. Ini adalah satu-satunya titik cahaya pada masa itu, waktu yang suram. Mereka adalah segalanya bagiku - tanpa kedua orang itu aku mungkin akan binasa atau lebih buruk dari itu - jiwaku, pikiranku akan mati. Tapi semangat zaman, penolong dan pelindungku, membuat langkah gemuruh di mana-mana mendengar; bangunan-bangunan tua yang sombong dan bersatu erat melenggang di atas fondasi mereka ketika mereka mendekati - pintu-pintu yang dibatasi dengan kokoh muncul, yang satu seolah-olah dengan sendirinya, yang lain terbuka dengan susah payah, tetapi mereka tetap membuka, dan membiarkan tamu yang tidak disukai. Dan di mana dia berada, dia meninggalkan jejak.

Pada usia 16 tahun saya akhirnya melihat dunia luar untuk pertama kalinya. Terima kasih Tuhan! Terima kasih Tuhan! Saya diizinkan meninggalkan ruang bawah tanah saya sebagai orang bebas, dan tidak dirantai ke suami yang dipaksakan kepada saya. Setelah enam bulan saya melihat dunia luar untuk kedua kalinya; setelah itu beberapa acara menyusul, yang semakin memberi kami gadis-gadis kebebasan kami yang hilang; dan tahun lalu dengan pelantikan Pangeran muda kita, orang tua kita memberi kita kebebasan "resmi". Untuk pertama kalinya dalam hidup kami, kami diizinkan meninggalkan kota tempat tinggal kami dan pergi ke ibu kota untuk menghadiri semua perayaan yang diselenggarakan untuk menghormati Ratu. Sekali lagi kemenangan yang sangat, sangat hebat, yang sangat kami hargai, apa pun yang kami lakukan. Adalah hal yang tidak pernah terdengar bagi gadis-gadis muda di kelas kami untuk muncul di hadapan hadirin, "dunia" kagum. Lidah yang manis mengaduk-aduk fakta yang tidak pernah terdengar ini, teman-teman Eropa saya bersorak, dan kami, kami di sana terlalu kaya dengan raja!

Tapi saya tidak puas, tidak untuk waktu yang lama. Saya ingin melangkah lebih jauh! Tidak, tidak ada pesta, tidak ada yang mengejar kesenangan, yang pernah saya idamkan, adalah niat dari kerinduan saya akan kebebasan. Saya ingin bebas, mampu membuat diri saya mandiri, tidak harus bergantung pada siapa pun, untuk ... tidak pernah harus menikah.

Tetapi kita harus menikah, harus, harus. Tidak menikah adalah dosa terbesar yang bisa dilakukan oleh Mohammedan, adalah aib terbesar bagi seorang gadis asli dan keluarganya.

Dan pernikahan di sini, oh, sengsara adalah ungkapan yang terlalu lunak untuk ini! Bagaimana bisa sebaliknya, jika hukum Taurat adalah segalanya bagi lelaki dan bukan apa-apa bagi perempuan itu? jika hukum dan pengajaran keduanya untuk manusia - jika semuanya, semuanya halal baginya?

Cinta! apa yang kita ketahui tentang cinta di sini? —bagaimana kita bisa menjadi pria dan pria mencintai kita jika kita tidak saling mengenal, ya bahkan tidak diizinkan untuk melihat? Gadis-gadis muda dan laki-laki disimpan

dalam isolasi ketat satu sama lain.

Ya, saya sangat ingin mendengar segala sesuatu tentang pekerjaan Anda, dia tampak sangat menarik bagi saya. Dan apakah Anda juga ingin memberi tahu saya tentang studi persiapan yang mendahuluinya? Saya juga sangat ingin mendengar lebih banyak dari malam Toynbee Anda, serta dari serikat abstain penuh, di mana Anda adalah anggota yang rajin. Kami tidak memiliki semua ini di Hindia Belanda. Tapi saya sangat tertarik dengan itu. Tidakkah Anda menggambarkan saya seperti Toynbee malam nanti? Saya benar-benar ingin mendengar lebih banyak tentang kerja amal ini daripada apa yang diberitakan oleh surat kabar dan majalah tentang hal itu.

Terima kasih Tuhan dalam masyarakat Pribumi karena belum memerangi iblis peminum - tetapi saya khawatir, saya takut sekali - maafkan saya - peradaban Barat telah memperoleh hak-hak sipil di sini, kami juga akan bersaing dengan kejahatan itu. Peradaban adalah berkah, tetapi juga memiliki sisi gelapnya. Saya percaya bahwa keinginan untuk pendekatan adalah bawaan bagi manusia. Orang-orang meniru kebiasaan-kebiasaan yang bereputasi baik, yang pada gilirannya menjadi lebih baik, dan akhirnya yang terbaik - orang-orang Eropa.

Itu bukan pesta nyata ketika tidak ada minum. Saat ini merayakan penduduk asli - jika tidak sepenuhnya agama - terlihat dan sebagian besar penduduk asli hanya Muslim, karena ayah mereka, kakek dan nenek moyang mereka adalah Muslim - pada kenyataannya mereka tidak lebih atau kurang dari orang bukan Yahudi - selalu satu atau lebih botol persegi yang tidak ditangani secara ekonomis oleh mereka.

Kejahatan, lebih buruk, bahkan lebih besar dari alkohol, ada di sini! Itu opium. Hai! betapa menyedihkan kesengsaraan yang telah membawa kebaikan bagi negara saya, rakyat saya, tidak dapat diucapkan. Opium adalah *wabah* di Jawa. Ya, lebih buruk dari wabah opium. Tulah itu tidak abadi, cepat atau lambat akan surut, tetapi kejahatan yang disebabkan oleh opium secara bertahap tumbuh semakin besar, semakin menyebar dan *tidak* akan *pernah* hilang, hanya karena dilindungi oleh Pemerintah! Semakin besar konsumsi opium di Jawa, semakin penuh pula perbendaharaan negara. Sewa opium adalah salah satu yang terkayasumber pendapatan N.-I. Pemerintah. Apa bedanya apakah rakyat mendapat manfaat atau tidak? ... Pemerintah mendapat untung, itu yang paling penting. Kutukan orang-orang memenuhi kantong Pemerintah India Belanda dengan berton-ton, dengan jutaan emas.

Banyak yang mengatakan bahwa penggunaan opium bukanlah kejahatan, tetapi mereka yang mengaku tidak pernah melihat India atau melihat buta.

Tidak ada salahnya! —Kemudian, berapa banyak pembunuhan, pembakaran, pencurian, yang merupakan akibat langsung dari penggunaan opium? Tidak, mengocok opium bukanlah bahaya, selama Anda bisa melakukannya, Anda punya uang untuk membeli racun itu; tetapi jika Anda tidak bisa melakukannya, Anda tidak punya uang untuk membelinya dan Anda seorang pecandu, Anda berbahaya, Anda tersesat. Rasa lapar di perut Anda bisa membuat Anda menjadi pencuri, tetapi rasa lapar akan opium membuat Anda menjadi seorang pembunuh. Dikatakan di sini: "Awalnya Anda menikmati opium, tetapi pada akhirnya opium melahap Anda." Dan ini sangat, sangat benar!

Ya Tuhan, ya Tuhan! Sangat menyedihkan melihat begitu banyak kejahatan di sekitar Anda dan menjadi tidak berdaya untuk melakukan apa pun!

Saya benar-benar menikmati buku Ms Goekoop yang sangat indah tiga kali. Saya tidak bosan dengan itu - buku ini menjadi lebih baik dengan setiap membaca ulang. Apa yang akan saya berikan untuk diizinkan hidup dengan waktu Hilda. Hai! Andai saja kita sejauh ini berada di Hindia, sebuah buku dapat menyebabkan badai hebat seperti yang Hilda van Suylenburg lakukan dan masih terjadi di negara Anda! Saya tidak akan beristirahat sebelum HvS muncul dalam bahasa saya untuk berbuat baik dan jika perlu membahayakan di dunia Asli. Tidak peduli, baik atau jahat, jika itu membuat kesan, itu baik, karena itu adalah bukti bahwa seseorang tidak lagi tidur. Jawa masih tidak aktif. Dan bagaimana saya ingin kita bangun, jika mereka yang menjadi contoh bagi kita masih mencintai yang lain, tidur itu sendiri? Itu adalah fakta, *Wanita Belanda*, yang ada di sini) di Hindia, tidak peduli atau tidak peduli tentang pekerjaan dan usaha saudara perempuan kulit putih mereka di Tanah Air. Dan peristiwa terbaru di dunia wanita Belanda telah mengkonfirmasi fakta ini. Bukankah para wanita India Belanda berani (!!!) berpartisipasi dalam Pameran Nasional Tenaga Kerja Wanita di Belanda? Kami juga mendapat undangan untuk bergabung untuk mengerjakan itu, yang dengan senang hati kami asumsikan. Pekerjaan para wanita hebat memiliki seluruh simpati saya, kami bersinar untuk tujuan yang baik, untuk pengejaran mulia para wanita pemberani di negara Anda, dan senang bahwa kami dapat menyumbangkan sebutir biji untuk membentuk gunung raksasa, yang mana para wanita, putih dan juga cokelat, akan dan harus menjadi berkah.

Kami juga menerima kartu waktu. Tidak baik dengan orang sebangsa saya sendiri untuk mendapatkan satu tembakan di peta. Tidak peduli bagaimana kami menjelaskan dan menjelaskan masalah itu kepada mereka, kami tidak bisa dan tidak akan mengerti kami. Pada saat itu, kami hanya berlari ke Eropa untuk meminta bantuan. Kami mengirim kartu ke wanita terkenal dan tidak dikenal dan menulis surat untuk kerja sama.

Itu agak berisiko bagi kami - kami orang Jawa pergi untuk berbicara dengan orang Eropa untuk perselingkuhan Eropa, sungguh suatu pretensi! —Men

dapat menyalahkan kami, tetapi kami tidak memikirkan semua itu; kami hanya punya satu pikiran, satu tujuan, untuk melayani tujuan dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga. Dan - mereka banyak membantu kami! Mereka rupanya menyukai kenyataan bahwa kami orang Jawa meminta bantuan mereka dan mungkin Cukup, kami sangat terbantu dengan suntikan; bahkan mereka yang bersumpah untuk tidak melakukan apa pun untuk pameran itu dibujuk untuk melonggarkan tali pameran mereka.

Hanya seorang wanita yang membenci kinerja kami - tetapi kami tidak terganggu dengan itu.

Dan meskipun setelah itu kerja sama kami dalam pameran berakhir kurang menyenangkan bagi kami, kami tidak pernah menyesal untuk sesaat bahwa kami mengambil bagian dalam Buruh ini.

Ceritakan banyak, banyak tentang pekerjaan dan aspirasi, pemikiran dan perasaan wanita kontemporer di Belanda. Kami memiliki minat vital dalam segala hal terkait Gerakan Perempuan!

Sayangnya, saya tidak tahu bahasa modern apa pun! —Adat tidak mengizinkan kami anak perempuan belajar lebih banyak bahasa - cukup buruk bahwa kami tahu bahasa Belanda. Saya ingin tahu bahasa dengan hati dan jiwa, lebih sedikit sehingga saya bisa berbicara bahasa itu, tetapi untuk menikmati banyak karya indah oleh penulis asing dalam bahasa aslinya.

Bukankah ini benar, meskipun terjemahannya sangat bagus, itu mungkin namun tidak mencapai yang asli; ini selalu lebih baik, lebih indah; Kami menyukai sastra, membaca karya-karya indah adalah kesenangan terbesar kami. Kami adalah adik perempuan dan saya. Kami bertiga tumbuh bersama dan selalu bersama. Kami masing-masing berbeda dalam usia satu tahun. Harmoni yang paling harmonis ada di antara kita bertiga; tentu saja, kadang-kadang kita memiliki perselisihan sesekali, tetapi ini sama sekali tidak melemahkan ikatan yang mengikat kita para suster. Ketidaksepakatan kecil hanya indah, saya pikir - maksud saya rekonsiliasi yang mengikuti. Itu kebohongan terbesar yang ada, Anda tidak akan, jika diklaim bahwa dua orang selalu *semua* pendapat yang sama dikhususkan -Itu tidak bisa atau Anda harus menyembunyikan.

Saya belum memberi tahu Anda berapa umur saya. Saya baru berusia 20 bulan lalu. Aneh bahwa ketika saya berusia 16 tahun, saya mendapati diri saya sangat tua dan sering murung; dan sekarang saya memiliki dua salib di belakang saya, saya merasa sangat muda dan saya penuh kehidupan dan ... juga agresif.

Panggil saya Kartini - itu nama saya. Kami orang Jawa tidak memiliki nama keluarga. Kartini adalah nama pertama saya dan pada saat yang sama, dan sejauh Raden Ajeng prihatin, dua kata ini mengungkapkan judul. Ketika

saya memberikan Ny. Van Wermeskerken alamat saya, saya tidak bisa hanya mengatakan Kartini, itu pasti akan aneh di Belanda, dan untuk meresepkan seorang wanita atau sesuatu seperti itu, saya tidak berhak untuk itu - saya hanya seorang Jawa.

Sekarang Anda cukup tahu tentang saya untuk saat ini, bukan? Lain kali saya akan bercerita tentang kehidupan India kita.

Jika Anda ingin mendapat informasi tentang situasi India, tolong laporkan kepada saya; Saya senang memberi Anda semua informasi yang mungkin tentang negara dan orang-orang saya.

Apa yang ingin saya ketahui - apakah Anda mengenal Nyonya Goekoop secara pribadi? Jika demikian, maukah Anda memberi tahu saya beberapa hal tentangnya nanti? Saya sangat tertarik dengan wanita pemberani berkualitas tinggi ini, yang memiliki simpati penuh kepada saya.

[1] Lihat penjelasan di halaman 16 diberikan oleh penulis sendiri.

18 Agustus 1899. (I.)

Terima kasih, terima kasih banyak untuk surat panjangmu yang indah, atas kata-kata manis dan hangatmu, yang menghangatkan dan menyegarkan hatiku!

Apakah saya tidak akan kecewa dengan kenalan lebih lanjut? Sudah saya katakan, saya tahu sedikit, dan tidak tahu apa-apa, tidak ada! Di sebelah Anda, saya merasa benar-benar tersesat. Anda mendapat informasi tentang judul-judul bahasa Jawa.

Sebelum Anda menulis kepada saya tentang hal itu, saya tidak pernah memikirkan fakta bahwa, seperti yang Anda katakan, saya memiliki "kelahiran tinggi". Apakah saya seorang putri? Anda juga tidak. Raja terakhir di rumah kami, tempat kami turun langsung di garis lelaki, saya yakin sudah 25 generasi jauhnya. Mama, dia masih berhubungan dekat dengan rumah kerajaan Madura. Kakek buyutnya adalah seorang raja yang memerintah dan neneknya seorang pewaris.

Tapi kami tidak peduli dengan semua ini. Bagi saya, hanya ada dua jenis aristokrasi: aristokrat pikiran dan pikiran pikiran. Saya tidak menemukan apa pun yang lebih aneh, tidak lebih bodoh daripada ketika saya melihat orang-orang berpura-pura begitu banyak dengan apa yang mereka sebut "kelahiran tinggi". Kelebihan apa yang ada dalam hitungan atau baron? Saya tidak dapat mencapainya dengan pikiran kecil saya.

Bangsawan dan mulia, kata-kata kembar dengan suara yang hampir sama dan makna yang sepenuhnya sama! Kembar yang malang! Betapa hidup yang kejam bagi Anda sehingga Anda hampir selalu dengan kejam berpisah satu sama lain!

Jika bangsawan dulu artinya seperti itu, ya, saya akan merasa terhormat untuk menjadi bangsawan. Tapi sekarang?

Saya ingat betapa marahnya kami ketika tahun lalu wanita-wanita Den Haag di Pameran Buruh Wanita memanggil kami "para putri Jepara".

Di Belanda orang-orang tampaknya berpikir bahwa segala sesuatu yang berasal dari Hindia, dan bukan "baboe" atau "spada", harus menjadi seorang putri atau pangeran.

Orang Eropa di sini di India, hanya sedikit yang menyebut kami "Raden Ajeng", biasanya berbicara kepada kami sebagai "wanita". Saya sering putus asa di bawahnya. Saya tidak tahu berapa kali saya tidak memberi tahu mereka bahwa kita tidak bebas dan bahkan lebih sedikit putri, tetapi orang-orang tidak mendengarkan saya dan terus memanggil kami dengan keras kepala "bebas".

Jadi baru-baru ini seorang Eropa datang ke sini, dia tampak sedikit Setelah mendengar kami, setidaknya ia meminta orang tua kami untuk dikenalkan dengan "para putri". Dia diizinkan melakukan ini dan oh, kita bersenang-senang!

"Bupati," katanya lembut kepada Pa, namun jelas terdengar bagi kita - ada kekecewaan dalam suaranya— "Tuan putri, aku memikirkan pakaian yang sangat bagus, keindahan Timur yang fantastis, dan putri-putrimu begitu sederhana." Dengan susah payah kami bisa menahan senyum ketika kami mendengar ini. Ya Tuhan, dalam kepolosannya yang sakral, dia membuat kami pujian terbesar yang bisa diberikan siapa pun kepada kami. Oh, Anda tidak tahu betapa senangnya dia menemukan kami untuk menemukan sederhana dengan pakaian kami, kami sering takut menjadi nuansa dan semburan sia-sia.

Stella yang terkasih, saya sangat senang bahwa Anda menganggap saya sebagai teman Belanda Anda dan memperlakukan saya sebagaimana mestinya, dan kemudian saya adalah roh yang baik hati terhadap Anda. Saya tidak ingin Anda terus memanggil saya dengan nama saya dan terus memberi tahu Anda dan Anda. Lihat betapa indahnnya saya mengikuti teladan Anda.

Jika Anda pernah menemukan "kamu" atau "kamu" di suatu tempat dalam surat-surat saya, jangan anggap ini sebagai kekakuan, tetapi sebuah kesalahan.

Saya juga musuh kekakuan.

Apa yang saya pedulikan tentang bentuk? Saya senang saya bisa melepaskan etiket Jawa yang rumit itu - sekarang saya memiliki sedikit obrolan dengan Anda di atas kertas. Bentuk-bentuk itu, hukum-hukum itu, yang dilembagakan oleh orang-orang, adalah kekejian bagiku! Anda tidak dapat membayangkan betapa sulitnya etika ibu di dunia aristokrat Jawa. Anda tidak dapat memindahkan sirip, atau wanita jahat itu menatap Anda dengan muram! Bersama kami, kami tidak terlalu dekat dengan semua formalitas itu. Kami memiliki pepatah emas: "Kebebasan, kebahagiaan!"

Di bawah kita, mulai dari saya, mari kita hancurkan semua bentuk, perasaan kita sendiri harus memberi tahu diri kita sendiri, sejauh mana kecenderungan liberal kita mungkin pergi.

Bentuk Jawa benar-benar mengerikan.

Orang Eropa, yang telah berada di Hindia selama bertahun-tahun dan yang melakukan kontak dengan banyak orang pribumi, tidak dapat memahami etiket Jawa jika mereka tidak melakukan penelitian khusus mengenai hal ini. Seringkali saya harus menjelaskan semua ini kepada teman-teman saya, tetapi setelah satu jam atau lebih saya punya saya tenggorokan serak, lalu mereka tahu tentang bentuk kita sebanyak anak yang baru lahir.

Untuk memberi Anda hanya ide kecil, betapa sulitnya etika kita, saya akan memberi tahu Anda beberapa sampel. Seorang adik perempuan atau saudara lelaki saya seharusnya tidak melewati saya atau merangkak ke lantai. Jika seorang saudari duduk di kursi, dan saya melewatinya, dia harus segera meluncur ke lantai dan duduk di sana dengan kepala tertunduk sampai saya jauh dari wajahnya. Adik-adik saya mungkin tidak mengatakan Anda dan Anda kepada saya, dan hanya dalam bahasa Jawa Tinggi mereka dapat berbicara kepada saya; dan setelah setiap kalimat yang keluar dari bibir mereka, mereka harus membuat "sembah" untukku, ini berarti bertepuk tangan dan meletakkannya di bawah hidung mereka.

Jika saudara dan saudari saya berbicara kepada saya tentang orang lain, maka mereka harus mengatakan segala sesuatu dalam bahasa Jawa Tinggi yang menjadi milik saya, seperti pakaian saya, tempat duduk saya, tangan saya, kaki saya, mata dan semua yang saya miliki.

Kepala saya yang terhormat dilarang keras menyentuh mereka, dan hanya dengan izin tinggi saya dan setelah membuat "sembah" beberapa kali, mereka diizinkan untuk melakukannya.

Apakah ada sesuatu yang enak di atas meja, anak-anak kecil tidak boleh menyentuhnya sebelum saya senang untuk mengambilnya.

Oh, kamu pasti menggigil ketika berakhir di lingkaran keluarga pribumi kelas satu. Anda berbicara dengan atasan Anda dengan sangat lembut sehingga hanya orang-orang di sebelah mereka yang mendengarnya. Ketika seorang

wanita muda tersenyum, oh, hei, dia seharusnya tidak membuka mulutnya. (Tolong, saya mendengar Anda berkata di sana.) Ya, Stella, Anda akan mendengar lebih banyak hal aneh, jika Anda ingin tahu segalanya tentang kami orang Jawa.

Jika seorang gadis berjalan, dia harus melakukan ini dengan tenang, dengan langkah-langkah kecil dan rapi, oh selambat siput; jika Anda berjalan sedikit cepat, mereka akan memarahi Anda karena kuda berlari.

Tapi sekarang cukup, tidakkah Anda menemukan semua ini menarik? Saya dengan setia mengamati semua bentuk terhadap saudara-saudari saya yang lebih tua, saya tidak ingin melakukan kesalahan pada siapa pun; tetapi mulai dari saya kita benar-benar putus dengan semua bentuk. Kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan! Para suster dan brother berinteraksi dengan saya dan satu sama lain sebagai teman yang bebas dan setara. Tidak ada kekakuan di antara kita, hanya persahabatan dan keramahan yang Anda lihat dalam hubungan kami satu sama lain. Para suster mengatakan Anda dan Anda kepada saya dan berbicara bahasa yang sama dengan saya. Orang pertama kali mengeluh mengerikan hubungan bebas dan setara antara saudara dan saudari kita; kami disebut "anak-anak tanpa pendidikan," dan saya adalah "kudah koree," kuda liar, karena saya jarang berjalan, tetapi selalu melompat atau melompat; dan untuk apa mereka memarahiku, karena aku sering tertawa dan tidak senonoh !!! menunjukkan banyak gigi saya. Tapi sekarang setelah kita melihat betapa intim dan menyenangkan hubungan kita satu sama lain, sekarang etiket ibu telah lari dari rasa kebebasan kita, kita iri pada persatuan yang harmonis yang berlaku begitu kuat di antara kita bertiga.

Oh, Stella, Anda harus melihat bagaimana saudara-saudari lainnya hidup berdampingan dalam paten kaboo lainnya! Mereka adalah saudara dan saudari karena mereka adalah anak-anak dari orang tua yang sama; tidak ada ikatan lain yang menyatukan mereka, kecuali ikatan darah. Anda melihat para suster hidup berdampingan satu sama lain, kepada siapa Anda kadang-kadang tidak dapat melihat bahwa mereka adalah sesuatu untuk satu sama lain kecuali melalui migrasi keluarga di kedua wajah.

Terima kasih, Stella terkasih, untuk bulu indahmu, yang dengannya aku seperti anak kecil. Saya sangat menyukai bahasa Anda, dan sejak tahun-tahun sekolah saya selalu merupakan keinginan saya yang paling kuat untuk mengetahuinya dengan baik, sangat baik. Aku masih sangat jauh dari pemenuhan keinginan hatiku, ... tapi aku sudah selangkah lebih dekat, kata pujianmu yang sangat bagus. Saya tidak bisa merusak apa pun lagi, di rumah dan teman-teman dan kenalan saya memanjakan saya sampai mati.

Oh, Stella, terima kasih banyak atas pemikiran baik yang Anda miliki untuk kami orang Jawa. Selain itu, saya berharap tidak lebih dari Anda untuk Anda semua orang, putih dan cokelat, adalah sama. Kami tidak pernah mengalami apa pun kecuali orang yang benar-benar baik dan berpendidikan. Meskipun

orang Jawa masih sangat bodoh, bodoh, tidak beradab, penjaga tempat Anda termasuk akan selalu melihat dalam diri mereka sesama manusia yang diciptakan Tuhan dan juga yang beradab, dan yang juga, jika mereka memiliki hati di tubuh mereka dan sensitif. untuk gangguan jiwa, meskipun wajah mereka tetap tidak bergerak dan pandangan atau gerak tubuh mengkhianati perasaan batin mereka.

Apakah kutipan Anda dari Hilda van Suylenburg memenangkan simpati saya kepada Anda, dan surat pertama Anda meningkatkan perasaan baik yang saya berikan kepada Anda, surat terakhir Anda menaklukkan tempat permanen dan permanen di hati saya.

Kami berbicara bahasa Jawa di rumah; Belanda saja dengan orang-orang Belanda. Kadang-kadang kita kadang-kadang mengatakan kalimat Belanda satu sama lain, misalnya jika ada hal yang baik yang tidak dapat diterjemahkan, tanpa kehilangan banyak humor.

6 November 1899 (I.)

Oh, tentu saja Stella, saya *tidak pernah* bisa melakukan orang tua saya cukup bersyukur atas pendidikan gratis yang mereka berikan kepada saya. Saya lebih suka berjuang dan berjuang sepanjang hidup saya daripada tidak tahu apa pun yang mengisi hidup saya melalui pendidikan Eropa saya. Saya tahu bahwa banyak, banyak perjuangan menanti saya, tetapi saya tanpa takut melihat masa depan. Saya tidak bisa kembali ke lingkungan lama saya, saya juga tidak bisa melangkah lebih jauh ke yang baru, seribu tali lebih mengikat saya ke dunia lama saya. Bagaimana seharusnya? semua teman Eropa saya bertanya pada diri sendiri. Kalau saja saya tahu, orang-orang terkasih, saya akan mengatakannya dengan senang hati. Mereka semua tahu dan memahami kesulitan yang kita hadapi, dan kemudian dikatakan bahwa Ayah saya salah memberi saya pendidikan yang saya terima. Tidak! tidak! tidak menyalahkan Ayahku tersayang! Tidak! dan lagi tidak! Ayah tidak bisa menahannya, tidak dapat meramalkan bahwa pendidikan yang diberikan Ayah kepada semua anak-anaknya akan berdampak seperti itu pada salah satu dari ini. Banyak bupati lain memberi dan memberikan keturunan mereka pendidikan yang sama seperti yang kita lakukan, dan itu telah dan belum berhasil apa pun, selain wanita muda asli berbahasa Belanda dengan tingkah laku Eropa. Peradaban belum masuk lebih dalam pada banyak wanita berpendidikan Eropa. "Bagaimana seharusnya?" semua yang bertemu kami bertanya pada Nyonya Ovink - Soer. Semua tahu dan mengerti bahwa cepat atau lambat kita harus kembali ke masyarakat, di mana kita tidak lagi bisa merasa bahagia. Banyak bupati lain memberi dan memberikan keturunan mereka pendidikan yang sama seperti yang kita lakukan, dan itu telah dan belum berhasil apa pun, selain

wanita muda asli berbahasa Belanda dengan tingkah laku Eropa. Peradaban belum masuk lebih dalam pada banyak wanita berpendidikan Eropa. "Bagaimana seharusnya?" semua yang bertemu kami bertanya pada Nyonya Ovink - Soer. Semua tahu dan mengerti bahwa cepat atau lambat kita harus kembali ke masyarakat, di mana kita tidak lagi bisa merasa bahagia. Banyak bupati lain memberi dan memberikan keturunan mereka pendidikan yang sama seperti yang kita lakukan, dan itu telah dan belum berhasil apa pun, selain wanita muda asli berbahasa Belanda dengan tingkah laku Eropa. Peradaban belum masuk lebih dalam pada banyak wanita berpendidikan Eropa. "Bagaimana seharusnya?" semua yang bertemu kami bertanya pada Nyonya Ovink - Soer. Semua tahu dan mengerti bahwa cepat atau lambat kita harus kembali ke masyarakat, di mana kita tidak lagi bisa merasa bahagia.

Tidak ada yang bisa diubah; suatu hari nanti akan terjadi, jika saya mengikuti suami yang tidak dikenal. Cinta adalah dongeng di dunia Jawa kita! Bagaimana suami dan istri dapat saling mencintai ketika mereka melihat satu sama lain untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, ketika mereka sudah terhubung dengan baik dan benar-benar melalui pernikahan?

Aku *tidak* akan *pernah*, *tidak* akan *pernah* bisa mencintai. Untuk mencintai, harus ada rasa hormat pertama, menurut pendapat saya, dan saya tidak bisa menghargai pemuda Jawa. Bagaimana saya bisa menganggap seseorang yang sudah *menikah* dan seorang *ayah*, namun, setelah merasa cukup dengan ibu dari anak-anaknya, membawa seorang wanita lain, menikah *secara resmi* menurut hukum Mohammedan. Dan siapa yang tidak melakukan ini?^[1] Dan mengapa itu tidak dilakukan? Itu bukan dosa, bukan rasa malu; Doktrin Mohammedan memungkinkan pria untuk menjaga empat wanita bersama. Meskipun ini mungkin bukan dosa bagi hukum dan pengajaran Islam ribuan kali, saya akan terus menyebutnya dosa abadi. Saya menyebut dosa semua tindakan yang menyebabkan penderitaan bagi sesama manusia. Dosa menyakiti orang lain, manusia atau binatang. Dan dapatkah Anda bayangkan ketidakberdayaan apa yang harus dihadapi seorang wanita ketika suaminya pulang dengan yang lain, yang harus ia kenali sebagai istrinya yang sah, pesaing? Dia dapat menyiksanya sampai mati, menganiaya sebanyak yang dia suka; jika dia tidak memilih untuk mengembalikan kebebasannya, dia bisa bersiul di bulan untuk keadilan! Segala sesuatu untuk pria dan *tidak* untuk wanita adalah hukum dan doktrin kita.

"Bangsawan wajib," katamu dalam surat terakhirmu. Saya bodoh berpikir bahwa roh roh selalu sejalan dengan karakter roh! —Kualitas spiritual itu juga berarti keunggulan moral! Betapa pahitnya saya kecewa dengan hal ini.

Apakah Anda sekarang mengerti kebencian mendalam yang saya miliki sebelum menikah? Saya akan melakukan pekerjaan yang paling sederhana dengan rasa terima kasih dan cinta, jika itu menyelamatkan saya dan membuat

saya mandiri. Tapi aku tidak diizinkan melakukan apa pun, apa pun, demi posisi sosial Vader.

Jika saya memilih kantor, itu pasti sesuatu yang cocok untuk saya !! Pekerjaan yang kami sayangi dan tidak akan memalukan bagi keluarga saya yang bangsawan dan berpangkat tinggi (serangkaian bupati dari Oosthoek Jawa hingga Menengah) begitu jauh dari kita! Membutuhkan lama tinggal di Barat, dan kami tidak memiliki sarana untuk melakukan ini. Kita telah mengangkat mata kita terlalu tinggi, sekarang kita harus menanggung akibatnya sendiri. Lalu, mengapa Allah memberi talenta ketika seseorang harus kekurangan semua sarana untuk mengembangkannya. Dua saudara perempuan saya telah mengambilnya cukup jauh tanpa menggambar bimbingan dalam menggambar dan melukis - menurut para ahli - mereka ingin menjadi lebih mahir dalam hal ini. Tidak ada kesempatan di sini di Jawa, dan kita tidak bisa pergi ke Eropa. Untuk membuat lelucon itu, perlu untuk mendapatkan izin dari HE Menteri Keuangan dan DIA tidak akan memberikannya. Jadi kita harus membuat kemajuan sendiri.

Oh, Stella, tahukah Anda apa menginginkan sesuatu yang sangat buruk, dan kemudian merasakan ketidakberdayaan Anda? Jika Ayah bisa melakukannya, saya tidak ragu bahwa Ayah akan mengirim kami ke tanah Anda yang jauh dan dingin tanpa ragu-ragu. Saya juga melukis dan menggambar, tetapi saya menggambar jauh lebih banyak daripada sikat menggambar pena. Apakah Anda sekarang mengerti mengapa saya sangat ingin menguasai bahasa Anda yang indah? Tidak, jangan menipu saya. Saya merasakan ketidakberdayaan saya sendiri. Jika saya menguasai bahasa Belanda, masa depan saya terjamin. Kemudian, bidang pekerjaan yang luas terbuka untuk saya dan saya adalah anak manusia bebas. Karena saya melihat - sebagai orang Jawa asli, saya tahu *segalanya* dari dunia asli. Seorang Eropa, betapapun berumur panjang di Jawa, dan tidak terbiasa dengan kondisi pribumi, belum dapat menyadari segala hal di dunia asli kita seperti pribumi asli itu sendiri. Saya bisa dengan mudah memecahkan banyak hal yang masih belum jelas dan menjadi misteri bagi orang Eropa dalam beberapa kata, dan di mana tidak ada orang Eropa yang memiliki akses, penduduk asli dapat mencapainya. Semua jenis seluk-beluk di dunia Pedalaman, yang masih belum diketahui oleh Indolog terhebat sekalipun, dapat membuat Inlander terungkap.

Aku merasa sangat tidak berdaya, Stella. Semua orang akan tertawa terbahak-bahak jika mereka bisa membaca selebar kertas ini di pundakku. Gagasan gila saya, bukan, saya, yang tidak belajar apa-apa, tidak tahu apa-apa, saya akan terjun ke dunia sastra! Namun, bahkan jika Anda menertawakan saya juga, dan saya tahu Anda tidak melakukannya, saya *tidak* akan melepaskan ide itu. Itu adalah pekerjaan yang putus asa; tetapi "siapa yang tidak berani, siapa yang tidak menang" adalah moto saya! Baiklah kalau begitu! Berani dan menanganinya semuanya! Pipi memiliki tiga perempuan dunia.

Saya mengirimkan Anda karya dari Kontribusi Institut Tanah, Bahasa dan Etnologi Kerajaan Hindia Belanda. Saya menulis hal itu sekitar empat tahun yang lalu dan tidak melihatnya sampai baru-baru ini ketika saya sedang membereskan surat-surat lama saya menemukan itu lagi. Ayah baru saja menerima permintaan kerja sama dari Dewan Institut yang disebutkan sebelumnya. Ayah mengirimnya dan setelah beberapa saat saya mendapat banyak cetakan. Saya pikir itu mungkin menarik bagi Anda, jadi Anda mengirim satu.^[2]

Sepotong tentang batikken, yang saya buat tahun lalu untuk Pameran Tenaga Kerja Wanita, yang saya tidak pernah mendengarnya, dimasukkan dalam sebuah karya standar tentang batikken, yang akan segera diterbitkan.^[3] Menyenangkan ketika saya mendengar berita tak terduga belakangan ini. Saya sudah lupa semua sejarah itu.

Anda bertanya kepada saya bagaimana saya bisa berada di antara empat dinding tebal. Anda tentu memikirkan sel atau sesuatu. Tidak, Stella, penjara saya adalah rumah besar dengan halaman luas di sekelilingnya, tetapi di sekelilingnya ada tembok tinggi, dan itu membuat saya tertawan. Tidak peduli seberapa luas rumah dan halaman kami, jika Anda *selalu harus* tinggal di sana, itu akan menjadi terlalu ketat. Saya ingat bagaimana dalam keputusan bodoh saya melemparkan tubuh saya ke pintu yang selalu tertutup dan dinding batu yang dingin. Ke arah mana pun saya ambil, ujung setiap jalan adalah dinding batu atau pintu tertutup!

Dengan peresmian Pangeran muda kita, pintu ruang bawah tanah kita terbuka untuk selamanya; Namun, acara yang luar biasa ini sudah lama disiapkan. Teman-teman Eropa telah menggedor dan memalu dinding kokoh yang membungkus kami selama bertahun-tahun. Pada awalnya mereka menawarkan perlawanan yang kuat, tetapi tetesan air yang stabil membuat batu itu berlubang. Dan bata demi bata, temboknya hancur, sampai dengan Pesta Penobatan, Orang Tua kita menarik kita keluar dari puing-puing dengan satu lompatan ke ladang Allah yang terbuka dan bebas!

Akhir-akhir ini, Nyonya Ovink sering berkata kepada saya, "Nak, Nak, apakah kami baik-baik saja dengan mengeluarkan tembok kaboepaten tinggi dari belakang? Bukankah lebih baik jika Anda selalu tinggal di kaboepaten? Karena bagaimana seharusnya? bagaimana hasilnya? "

Dan ketika dia melihat lukisan dan gambar kami, dia berteriak putus asa: "Anak-anak kecil, anak-anak kecil, tidak ada yang lain untukmu?"

Tidak ada, satu-satunya, solusi terbaik, saya tahu, adalah bahwa kami bertiga melompat ke udara, dan Pa dan Ma lupa bahwa mereka pernah memiliki kami bertiga. Untungnya, saya optimis dan tidak akan mudah menjatuhkan kepala. Sekarang, jika saya tidak bisa menjadi apa yang saya inginkan, saya hanya akan menjadi pelayan dapur. Anda harus tahu bahwa saya seorang "jenius" dalam memasak. Keluarga dan teman saya tidak perlu khawatir tentang masa

depan saya, menurut Anda? Pelayan dapur yang baik selalu dapat digunakan dan berakhir di mana saja.

Apa gaji di Belanda kecil dibandingkan dengan yang ada di India. Dan mereka selalu mengeluh tentang sedikit kontrak di sini. Di India Anda sudah berhak mendapatkan pensiun setelah 20 tahun pelayanan dan menteri setelah 10 tahun. India adalah "dorado" bagi para pejabat, bukan begitu? Namun banyak Hindia Belanda memarahi "negara monyet yang buruk". Aku bisa sangat sedih ketika mendengarnya berkata: "India yang buruk". Terlalu sering dilupakan bahwa "negara monyet yang buruk" mengisi banyak karung emas kosong ketika seseorang kembali ke Patria setelah beberapa tahun tinggal di sini.

Akan sia-sia menerjemahkan Hilda van Suylenburg ke dalam bahasa Melayu. Siapa yang membaca bahasa itu, kecuali para lelaki? Ada juga sedikit wanita Melayu yang membaca wanita Jawa. Dan agar HvS dapat menemukan pintu masuknya, mereka terlebih dahulu harus siap. Mereka akan menganggap itu cerita yang bagus dan tidak lebih.

Perubahan di seluruh dunia Asli kita akan datang; titik balik telah ditentukan sebelumnya; tapi ketika? Ini pertanyaan besar. Kita tidak dapat memajukan jam revolusi. Bahwa tepatnya di padang belantara ini, di pedalaman yang dalam ini, di belakangnya tidak ada tanah, kita harus memiliki pikiran yang memberontak! Teman-teman saya di sini mengatakan bahwa kita akan melakukannya dengan bijak dengan tidur selama sekitar 100 tahun - jika kita bangun, maka itu akan menjadi saat yang tepat bagi kita. Jawa sejauh yang kita inginkan.

Saya memiliki "Pekerjaan sosial di India". Saya mendapatkannya dari Vader, yang mendapatkannya lagi dari Ny. Van Zuylen-Tromp. Wanita ini mengirim Ayah yang bekerja, meminta sambutan terbuka, dan juga untuk kerja sama. HED. ingin menerbitkan buku tentang wanita asli. Saya berterima kasih untuk itu. Saya memiliki banyak hal untuk dikatakan tentang wanita Jawa, tetapi saya masih sangat muda dan memiliki sedikit, pengalaman hidup yang pahit, sedikit pahit. Subjek yang harus saya diskusikan terlalu serius dan terlalu sakral bagi saya untuk menyelesaikannya. Saya dapat menulis karya yang diinginkan sekarang jika saya mau, tetapi saya yakin saya akan menyesal jika melakukannya. Mengapa? Karena setelah sekitar empat tahun saya akan memiliki pandangan yang lebih baik dan lebih jelas tentang beberapa hal, dan saya akan memahami banyak ide,

Saya tidak bisa memberi tahu Anda tentang ajaran Mohammedan, Stella. Dia melarang para profesornya untuk berbicara dengan para profesor dari keyakinan berbeda tentang dirinya. Dan, omong-omong, saya adalah seorang

Muhamad karena nenek moyang saya. Bagaimana saya bisa mencintai kulit saya jika saya tidak tahu? tidak boleh tahu? Quran terlalu suci untuk diterjemahkan ke bahasa apa pun. Di sini tidak ada yang tahu bahasa Arab. Di sini orang diajarkan membaca dari Al-Quran, tetapi bacaannya tidak dipahami. Saya pikir itu gila, mengajar seseorang membaca, tanpa belajar memahami apa yang telah dibaca. Seolah-olah Anda mengajari saya membaca buku bahasa Inggris, dan saya harus mengetahuinya dengan sepenuh hati, tanpa memberi tahu saya arti satu kata di dalamnya. Jika saya ingin tahu dan mengerti bahasa saya, maka saya harus pergi ke Saudi untuk belajar bahasa di sana.

Dan itu menjadi "baik".

Agama dimaksudkan sebagai berkah bagi umat manusia untuk membentuk ikatan antara semua makhluk Tuhan. Kita semua adalah saudara dan saudari, bukan karena kita memiliki orang tua manusia yang sama, tetapi karena kita semua adalah anak-anak dari satu Bapa, dari Dia yang bertakhta di atas di surga. Brother dan sister harus saling mencintai, membantu, memperkuat, saling mendukung. Ya Tuhan, terkadang aku berharap tidak ada agama. Karenayang ini, yang harus menyatukan semua orang menjadi satu, telah menjadi penyebab konflik dan perpecahan, adegan pembunuhan paling berdarah dan paling mengerikan, sepanjang zaman. Orang-orang dari orang tua yang sama saling mengancam, karena cara mereka melayani satu dan Allah yang sama berbeda. Pria, yang hatinya terikat oleh kasih yang lembut, saling berpaling satu sama lain dengan sangat tidak bahagia. Perbedaan dari gereja, di mana Tuhan yang sama dipanggil setelah semua, mengarahkan tembok pemisah untuk kedua detak jantung.

Apakah Agama Memberkati umat manusia? Saya sering bertanya-tanya sendiri. Agama, yang harus menjauhkan kita dari dosa, berapa banyak dosa yang tidak dilakukan atas nama Anda!

Saya memiliki Max Havelaar, tetapi "Saya tidak menunjukkan kepada saya tempat Anda menabur". Saya akan menyanyakannya, karena saya sangat mencintai Multatuli.

Saya akan memberi tahu Anda waktu lain tentang kondisi yang lebih rendah dan kepala. Sekarang saya sudah menulis begitu banyak, dan subjek itu tentu saja tidak membutuhkan tempat yang kecil, Anda tahu!

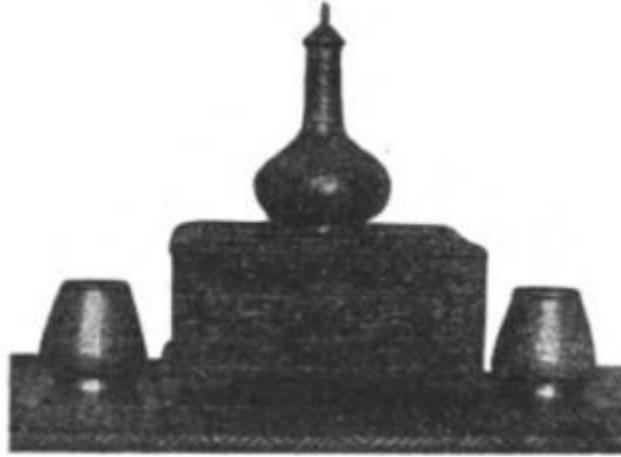
Bagaimana jika kita berbicara di rumah? Pertanyaan apa, Stellalief. Bahasa kita tentu saja dan ini bahasa Jawa. Kami berbicara Melayu dengan orientasi asing, ini adalah Melayu, Moor, Arab, Tionghoa, dll. Dan Belanda hanya dengan orang Eropa.

Hai! Stella, bagaimana saya tertawa ketika saya membaca pertanyaan Anda: "Bisakah Anda memeluk orang tua Anda, misalnya, tanpa izin mereka?"

Dengarkan, ciuman pertama yang masih harus saya berikan kepada Orang Tua, kakak dan adik saya. Berciuman tidak digunakan di dunia Jawa. Hanya anak-anak dari satu tahun hingga 3, 4, 5, 6 yang dicitum. Kami tidak pernah mencium. Ya, terlihat terkejut karenanya! Itu benar. Hanya teman-teman Belanda kami yang mencium kami dan kami membalasnya. Yang terakhir bahkan bukan dari tanggal lama seperti itu. Kami membiarkan diri kami dicitum pada awalnya, tetapi tidak pernah dicitum kembali. Karena kami sudah begitu berteman dengan Ny. Ovink - Soer, kami telah belajar mencium. Jika dia mencium kita, HEd bertanya. cium kami kembali juga. Awalnya kami pikir itu agak aneh dan mencium domba yang menyedihkan. Tetapi Anda akan segera mempelajari pekerjaan ini, Hei? Seperti halnya aku mencintai seseorang (selalu orang Belanda, kami orang Jawa tidak saling mencium), aku tidak akan pernah bisa menciumnya di kepalaku atas kemauanku sendiri. Karena, Anda tahu, saya tidak tahu apakah dia akan suka ini. Untuk kita itu adalah kesenangan untuk menyentuh pipi putih yang lembut dengan bibir kita, tetapi apakah pemilik pipi itu juga suka merasakan wajah hitam yang kotor di wajahnya. Biarkan orang-orang berteriak untuk kita, kita tidak akan pernah memeluk siapa pun atas kemauan kita sendiri.

Jika benar, apa yang Anda katakan, bahwa saya tidak harus kalah dengan banyak gadis Belanda, maka ini terutama pekerjaan Nyonya Ovink, yang memperlakukan kami Javaantjes seperti saudara perempuannya sendiri. Berurusan dengan wanita Belanda beradab yang sangat beradab dan telah berkembang memiliki pengaruh menguntungkan pada cokelat. Moesje tahu bahwa melalui waktu dan jarak hati anak-anak perempuannya akan menjadi milik mereka berdua. Ayah sudah berjanji pada kami, atau sebenarnya Nyonya Ovink telah berjanji pada Ayah untuk menghormatinya, untuk membawa kami ke Djombang. Pak Ovink ingin membawa kami segera. Kami sangat mencintai mereka, sangat, hampir seperti Pa dan Ma. Kami sangat merindukan mereka. Saya belum dapat membayangkan bahwa mereka benar- benar jauh dari kita. Kami telah mengalami banyak hal bersama.

[1] Ketika Anda membaca surat yang ditulis pada tahun 1899 ini, harus diingat bahwa penulisnya masih sangat muda pada waktu itu, dan tampaknya tidak diketahui olehnya bahwa dalam masyarakat asli semakin banyak gagasan untuk mengasosiasikan dirinya dengan hanya satu perempuan menjadi semakin jelas. meskipun *hak* untuk menikahi empat wanita terus berlanjut. Dalam surat-suratnya dari lima tahun kemudian, akan terlihat bahwa pernikahan itu membawa kekayaan besar baginya, karena hubungan antara dia dan suaminya sesuai dengan keinginannya yang paling intim.



[2] Karya ini berjudul: "Menikah dengan Kodja dan termasuk dalam bagian I (seri ke 6 bagian ke 6) halaman 695 dari Kontribusi.

[3] Lihat GP Rouffaer dan Dr. HH Juynboll. "Seni batik di Hindia Belanda dan sejarahnya", hal. XI dari pendahuluan, di mana dinyatakan bahwa permainan oleh Raden Ajeng Kartini adalah bagian penting dari bab pertama dari karya tersebut.

November 1899 (II.)

Oh, sayang, Nyonya, betapa indahny Minggu pagi yang kita alami sehari sebelum kemarin.

Ayah telah melakukan tur dengan saudaranya dan pulang setelah beberapa saat. Brother berkata dengan gembira, "Oh, saudari, ada kapal perang di roe. Di pelintas penuh dengan pelaut dan dua telah ikut dengan kami. Pergi melihat mereka segera, mereka bersama Pa."

Kami melompat pada kata kapal perang itu, seolah-olah kami disengat lebah dan telah berbicara di depan saudara, kami sudah terbang keluar dari kamar kami. Kami melihat dua pria berpakaian putih, memasuki halaman kami dengan enggan; setelah beberapa saat kami melihat mereka duduk di galeri tengah bersama Pa. Beberapa saat kemudian, seorang anak lelaki datang untuk memberitahu kami untuk datang ke Pa, yang kami semua terlalu senang melakukannya. Satu, dua, tiga peri mengenakan, dan sesaat kemudian kami sudah melompat di kursi goyang dan berbicara dengan beberapa petugas "Edie". Saya tidak tahu bagaimana hal itu terjadi, tetapi kami merasa nyaman dan berbicara dengan para pria seolah-olah kami sudah mengenal mereka selama bertahun-tahun. Tetapi bagaimana orang-orang berakhir di Kabupaten? Aku akan memberitahumu itu. Ayah, seperti yang saya katakan di atas, melakukan tur; sepanjang jalan Ayah bertemu sekitar lima pria. Tiga mengambil belokan yang berbeda dan dua mengikuti kereta Ayah di Kabupaten. Mereka berpikir (para raja tidak pernah pergi ke Jawa), bahwa

jalan yang diambil oleh kereta adalah jalan dan rumah kami adalah gudang atau semacamnya.

Ayah mengirim seseorang ke tuan-tuan untuk meminta mereka masuk. Mereka terkejut, tentu saja, ketika mereka menyadari kesalahan mereka dan mengikuti seseorang ke rumahnya sendiri. Apa yang harus dilakukan sekarang? Mereka tidak suka sama sekali, terutama karena mereka tidak tahu bahasa kami dan hanya berbicara bahasa Melayu yang buruk. Ayah mengakhiri keragu-raguan ini dengan menemui mereka dan menyapa mereka dalam bahasa mereka. Kejutan, kejutan di sisi tuan-tuan. Sekarang mereka ingin masuk ke Kabupaten. Ternyata salah seorang dari mereka adalah kerabat dari seseorang yang sangat dikenal Ayah. Saya tidak ingat pernah merasa begitu nyaman dengan orang asing. Saya sama sekali tidak berpikir bahwa saya belum pernah melihat orang-orang itu dalam hidup saya dan tidak tahu mereka ada lima menit sebelumnya namun. Aneh, tetapi faktanya kita selalu merasa betah dengan pelaut. Kami hanya kehilangan hati kami ke laut; segala sesuatu yang terkait dengannya menarik minat kita. Anda tahu betapa senangnya kita saat ada perjalanan mendayung. Kami bersinar untuk laut, Anda tahu itu sendiri; Ketika saya berbaring di sana setengah mati di haluan opium, saya suka bahwa saya berada di bar. Dari zaman sebelumnya kita mencoba-coba dengan lautan ilahi. Ketika saya masih kecil, saya tidak berpikir dua kali, tetapi langsung menjadi pelaut. Bayangkan apa yang dikatakan Ayah kepada tuan-tuan: "Anak-anak perempuanku sangat suka berperahu dan suka naik kapal." Ayah kita yang manis dan manis. Ayah tahu semua yang terjadi di hati kita. Ayah tidak mengatakannya, tapi aku yakin. Sesekali Ayah memberitahu sebagian dari kita kepada yang lain, sama seperti yang kita pikirkan, tetapi kita tetap menjaga diri kita sendiri. Kami kemudian heran, bagaimana Ayah bisa mengetahui semua itu, apa yang kami pikirkan untuk diri sendiri dan tidak diungkapkan kepada orang lain. Ini tentu saja karena Pa sangat mencintai kita, dan kita juga mencintai Pa. Kadang-kadang Pa mengejutkan kami dengan mengungkapkan pikiran yang ada di lubuk hatiku yang aku pikir tak seorang pun selain aku yang tahu keberadaannya. Apakah itu sekarang menjadi hubungan jiwa? yang terletak di lubuk hati saya dan yang saya pikir tidak ada orang lain selain saya yang tahu keberadaannya. Apakah itu sekarang menjadi hubungan jiwa? yang terletak di lubuk hati saya dan yang saya pikir tidak ada orang lain selain saya yang tahu keberadaannya. Apakah itu sekarang menjadi hubungan jiwa?

Jika saya lebih percaya takhayul, saya akan benar-benar berpikir Ayah bisa membaca pikiran.

Tetapi saya akan memberi tahu Anda tentang kesenangan hari Minggu pagi dan bukan tentang kabel telepon rahasia yang membentang dari hati kami ke yang dimiliki oleh Bapak tersayang.

Para petugas sangat menyesal karena "Edie" tidak lagi tinggal di roe kami; kalau tidak mereka akan senang melihat kami di kapal. "Edie" harus mencari terumbu di Karimoen Djawa, dan benar-benar tidak boleh ada di sini, tetapi komandan suka melihat Jepara. Kedua pria itu akan melakukan segala upaya untuk membujuk komandan sebelum "Edie" akan berangkat ke Surabaya pada hari Senin, sebelum menghabiskan hari Sabtu dan Minggu di Jepara. Jika mereka berhasil dan "Edie" tiba di sini pada hari Sabtu, mereka akan memberi tahu kami dengan membiarkan salah satu mulut api terbakar. Saya sama sekali tidak memiliki ilusi bahwa mereka akan berhasil, tetapi alangkah baiknya jika kapal itu datang lagi. Saya mengatakan kepada tuan-tuan bahwa jika mereka melewati Jepara lagi, mereka harus mematahkan poros baling- baling atau sesuatu di lepas pantai kami, sehingga kapal itu kemudian terpaksa berhenti di pelabuhan kami.

Ketika para petugas pergi dan kami kembali ke kamar kami, kami memikirkan sebuah mimpi. Dan sungguh, seolah-olah kami bermimpi. Begitu tiba-tiba, begitu tiba-tiba mereka muncul kepada kita untuk menghilang lagi dengan cepat. Tapi kejutan yang paling menyenangkan, bukan begitu? Aku masih tertawa ketika memikirkan petualangan kecil yang lucu itu.

Hai! Ibu, Nona Milikku, kuharap kau kembali lagi. Putri Anda sangat merindukanmu. Kami merindukan hari-hari menyenangkan yang dihabiskan bersama Anda; jam-jam indah di ruang duduk Anda yang manis, tempat Anda membiarkan kami begitu sering menikmati literatur yang indah, tempat kami banyak berdiskusi sehingga kami akan selalu tinggal di antara kami. Aku merindukan percakapan rahasia denganmu, di mana aku mengungkapkan kepada ibuku tersayang semua pikiran yang meraung di kepala pemberontak ini dan perasaan hatiku yang gelisah. Ketika saya berada dalam suasana hati yang tertekan, yang harus saya lakukan adalah melihat wajah Anda yang manis dan ceria, dan saya lagi-lagi anak yang ceria dan riang yang bisa bernyanyi dalam kegilaan, "Bahkan jika surga jatuh, saya akan menempatkan saya bahu di bawah ". Bu, Anda terlalu memanjakan kami, terlalu memanjakan! Sekarang kami tidak melakukan apa-apa selain merindukan saat indah pertemuan kami kembali. Namun, meskipun kami sangat merindukanmu, kami sangat berharap bahwa perjalanan ke Djombang akan ditunda selama mungkin. Mengapa? Kami tahu, kami *merasa* bahwa kita akan bertemu satu sama lain untuk terakhir kalinya di Djombang. Itu juga akan menjadi *selamat tinggal* untuk *selamanya* . Anda tidak pernah kembali ke Jepara, dan kami tidak bisa mendatangi Anda seperti itu. Itu sebabnya perjalanan itu bisa ditunda selama mungkin. Luar biasa memiliki sesuatu yang menyenangkan dalam prospek; kami ingin menikmati ini selama mungkin; kemudian reuni ilahi dan - semua kesenangan keluar. Tidak, bagaimanapun, kami tetap menjadi kenangan.

Kami tidak baik atau manis, seperti yang Anda bayangkan. Tahukah Anda, Ibu terkasih, bahwa hanya mementingkan diri sendiri yang pernah mendorong kita untuk berbuat baik dan baik? Karena oh! Saya menemukan tidak ada yang

lebih menyenangkan daripada mampu menyulap senyum bahagia di wajah lain, terutama yang kita cintai. Tidak ada yang lebih ilahi daripada ketika beberapa mata yang tercinta memandangi Anda dengan manis dan gembira, dan Anda merasa bersalah tentang sukacita itu.

Alangkah baiknya, koki itu memikirkan kita juga!

12 Januari 1900. (I.)



Hutan bambu dengan manik-manik karbouwen di Depok (Batavia).

Pergi ke Eropa! itu akan tetap ideal saya sampai nafas terakhir saya. Kalau saja aku bisa membuat diriku begitu kecil sehingga aku bisa masuk ke pengaturan tempat, aku akan membawa surat ini bersamamu, Stella, untuk adikku tersayang, dan untuk ... Diam! sekarang tidak ada lagi kata-kata! Bukan salahku, Stella, jika aku menulis omong kosong di sana-sini. Gamelan kaca di pendopo memberi tahu Anda lebih banyak tentangnya daripada saya. Mereka memainkan lagu favorit kami bertiga. Ini bukan lagu, bukan melodi, hanya bunyi dan nada, begitu lembut dan lembut, berubah-ubah, tak tentu, gemetar, jatuh, tapi bagaimana bergerak, betapa Bergeraknya itu! Tidak, tidak, tidak ada suara kaca, tembaga, kayu, naik di sana; Mereka adalah suara jiwa manusia yang berbicara kepada kita, kadang mengeluh, menangis dan terkadang tersenyum bahagia. Dan jiwaku mengapung dengan nada-nada bergumam, murni, perak, naik, naik, di langit biru tipis, ke awan-awan halus, ke bintang-bintang yang berkilauan. "Suara bass naik, dan suara membawaku melalui lembah-lembah gelap, jurang yang dalam, melalui hutan yang suram, hutan belantara yang tak tertembus! Dan jiwaku gemetar dan menciut karena takut, sakit, dan sedih!

Seribu kali saya mendengar "Ginondjing", tetapi saya tidak dapat menangkap satu suara, tidak satu nada pun. Sekarang gamelاندiam, saya tidak ingat satu suara pun, semuanya telah dihapus dari ingatan saya; suara-suara sedih-manis itu, yang membuatku sangat bahagia dan sekaligus sangat melankolis pada saat yang sama. Saya tidak dapat mendengar Ginondjing tanpa merasa tersentuh. Jika saya hanya mendengar not pertama dari pembukaan yang indah, saya akan pergi. Saya tidak ingin mendengar lagu melankolis itu, namun saya harus, saya harus mendengarkan suara-suara bergumam yang menceritakan masa lalu, masa depan, dan seolah-olah nafas dari nada-nada perak yang gemetar itu menghancurkan tabir yang amlop yang datang secara misterius. Dan saat ini, gambar-gambar masa depan melewati mata pikiranku. Gemetar menerobos anggota ketika saya melihat suram, sosok gelap naik di depan saya. Saya tidak ingin melihat, tetapi mata saya tetap terbuka lebar,

Di sana! lihat sendiri betapa bodohnya, makhluk yang tidak masuk akal ini. Omong kosong, ya, saya menumpuk di sana lagi. Cukup sekarang, saya akan mencoba berbicara dengan bijak, sebagai orang yang sehat, kita membuang makhluk bodoh yang hipersensitif di antara kita, bukan begitu, Stella?

Negara saya yang cerah, yang sangat Anda idam-idamkan, telah menjadi cerah di hari-hari terakhir. Hujan deras setiap hari, dan melewati hari Minggu, Sungai Jeparu meluap di tepiannya, membanjiri banyak desa dan kota itu sendiri dengan air merah-coklatnya.

Dan pagi ini benar-benar menyerbu, anginnya sangat kencang di sini. Di halaman, beberapa pohon telah meledak sepenuhnya, dahan-dahan tebal putus, seolah-olah itu adalah batang korek api, dan sekarang Anda hanya dapat melihat beberapa batang abu-abu telanjang dari pohon-pohon kol yang indah. Betapa mengerikan kampong-kampong itu seharusnya tidak menderita karenanya. Seluruh atap meniup rumah. Hari ini Ayah sedang tur; lagi, di distrik terpencil divisi Ayah, beberapa desa terendam banjir. Ayah sangat sibuk akhir-akhir ini; lalu ada banjir, lalu deposit bumi, lalu lagi ada badai. Sebuah pohon randu kolosal baru-baru ini digulingkan, di jalan umum, dan dua pejalan kaki dihancurkan dari bawah. Sepanjang hari dan sepanjang malam kami mendengar gemuruh laut dan deru. Kasihan "Klein Scheveningen" di sana, badai mengamuk paling mengerikan. Jalan menuju pemandian telah sepenuhnya tersapu oleh ombak dan pantai sebelum menghilang. Laut yang tak pernah puas telah menelannya. Jika tidak turun hujan di sore hari, aku akan meminta Pa pergi ke sana.

Sekitar seminggu yang lalu kami berada di "Klein Scheveningen"; Kami bertiga berdiri di atas batu besar di tepi pantai, menyaksikan ombak liar. Kami begitu terpesona oleh tontonan yang menakjubkan itu sehingga kami bahkan tidak melihat semakin banyak ombak raksasa bergulir mendekati batu kami. Hanya ketika anak-anak kecil di pantai dengan ketakutan memanggil kami kembali, kami tahu bahwa kami benar-benar tertutup oleh buih yang basah. Kami kembali ke anak-anak hingga lutut basah kuyup.

Beberapa waktu yang lalu Anda bertanya kepada saya bagaimana kondisi pria kecil itu sekarang, tetapi karena saya sudah menulis begitu banyak kepada Anda pada waktu itu, saya melewatkan pertanyaan itu, karena tidak ada kata-kata yang harus dijawab. Saya berjanji kepada Anda bahwa saya akan kembali ke titik itu lain kali, dan untuk itulah saya sebenarnya datang kepada Anda. Tetapi sebelum menyentuh pokok itu, saya ingin menjawab surat terakhir Anda sepenuhnya. Terima kasih Stella atas dorongan Anda. Saya harap pernyataan Anda ternyata benar. Apakah Anda tahu apa moto saya? "Saya ingin"! Dan dua kata kecil itu telah begitu sering membawaku mengatasi banyak keberatan dan kesulitan. "Saya tidak bisa!" menyerahlah. "Saya ingin"! naik ke puncak gunung. Saya penuh keberanian, penuh semangat, Stella, terus nyalakan api itu! Jangan biarkan itu keluar! Hangatkan aku,

Saya berterima kasih kepada Tuhan bahwa saya dapat menjawab Anda dengan "tidak" untuk pertanyaan Anda apakah keadaan populasi masih sangat sedih seperti yang dijelaskan Multatuli tentangnya. Tidak, sejauh yang saya tahu sejarah Saidjah dan Adinda adalah sesuatu dari masa lalu. Kadang-kadang orang kelaparan, tetapi ini sama sekali bukan kesalahan kepalanya. Ini tidak pernah bisa dianggap bertanggung jawab atas tidak adanya hujan yang lama, yang sangat dibutuhkan pria kecil untuk ladangnya? Atau dapatkah mereka menangkai air berlimpah yang dituangkan surga ke atas sawah? Dan sebagai panen padi, baik oleh serangan hama, atau oleh banjir, atau oleh juga Jika Monsun Timur gagal, orang-orang yang terkena bencana akan dibebaskan oleh Pemerintah, dan selama masa kelaparan, Pemerintah akan membagikan makanan dan uang kepada mereka yang membutuhkan. Jika ladang dihancurkan oleh wabah tikus, Pemerintah membayar premi untuk perusakan hama tersebut. Di musim hujan barat, seperti sekarang, karena tingginya posisi air di sungai, telah terjadi pelanggaran pada tanggul. Kepala-kepala melakukan segala yang mungkin untuk memperbaiki kejahatan.

Tahun lalu, sebuah desa kolam ikan berada di bawah air selama seminggu, dan selama sehari-hari Ayah tinggal di tempat bencana. Memperbaiki pelanggaran beberapa kilometer ini dibayar dari dana swasta, yang kemudian dikembalikan oleh Pemerintah. Tapi apa yang merampas air rakyat, siapa yang mengembalikannya? Dari 100.000 ikan di kolam, hanya 15 yang tersisa setelah banjir. Beberapa waktu setelah bencana itu, salah seorang insinyur saluran air datang untuk memberi tahu Papa bahwa itu adalah kesalahannya bahwa desa itu berada di bawah air; dia salah mengalirkan air.

Maka Anda memiliki Demak, divisi paman saya, Anda *tidak* dapat membawa kemakmuran ke negara itu, apa pun yang Anda lakukan. Dari satu ekstrim Anda jatuh ke yang lain. Di monsun timur, sungai mengering, dan di monsun

barat air menelan tanah. Pemerintah telah menghabiskan berton-ton emas untuk memasok tanah dengan air di musim kemarau, dan untuk memerangi kelompok kekerasan di musim hujan, tetapi tanpa hasil. Kanal-kanal indah telah digali di sana, yang menyediakan ribuan karya, tetapi terbukti tidak banyak berguna. Di musim timur, tanah kehausan terus memudar, dan di musim barat semuanya mengapung di atas air. Tidak, Stella, Pemerintah menjaga kesejahteraan rakyat Jawa, tetapi sayangnya, ini membebani dengan pajak yang besar.

Tidak, Stella, orang-orang sengaja tidak lagi dijarah oleh kepala mereka, dan ini terjadi sesekali, pelakunya dihapus dari kantor atau diturunkan pangkatnya. Tetapi apa yang benar-benar ada atau lebih tepatnya mengamuk, adalah kejahatan ini: menerima hadiah, yang saya anggap buruk dan memalukan, sebagai barang yang pantas untuk lelaki kecil itu, seperti dalam Max Havelaar. Tetapi saya tidak seharusnya menilai hanya berdasarkan fakta, tetapi saya harus menilai keadaan di mana juga memperhitungkan para pelaku kejahatan ini. Pertama, penduduk asli menganggap persembahan hadiah kepada atasan mereka sebagai tindakan penghormatan dan penghormatan. Penerimaan hadiah semacam itu dilarang oleh pejabat pemerintah. Tapi kepala suku yang lebih rendah dibayar sangat rendah sehingga hampir merupakan keajaiban bagaimana mereka bisa sampai di sana dengan sedikit perawatan mereka. Sebagai contoh, seorang penulis distrik yang menulis punggungnya bengkok hari demi hari menghasilkan jumlah *f* yang sangat besar *dalam* sebulan 25, di mana ia harus tinggal bersama keluarganya, membayar sewa rumah, hanya berpakaian, menunjukkan keangkuhan untuk mempertahankan prestise terhadap yang lebih rendah. (Jangan menilai yang terakhir dengan keras, lebih baik kasihan pada anak-anak besar itu, karena mereka adalah teman sebangsa saya sebagian besar). Jika pertama kali penulis distrik seperti itu disajikan oleh beberapa desman, sekelompok pisang atau sejenisnya, ia akan menolaknya; untuk kedua kalinya ia juga menolak, tetapi pada no.3, berterima kasih adalah bimbang, dan yang keempat kali hadiah itu diterima tanpa ragu-ragu. Tidak ada salahnya, pikirnya, apa yang saya lakukan. Lagi pula, saya tidak bertanya, itu diberikan kepada saya, dan akan gila untuk berterima kasih jika saya bisa menggunakannya dengan baik. Pemberian hadiah tidak hanya penghormatan, tetapi juga kontrasepsi terhadap beberapa kejahatan yang mungkin menghantam pemberi hari ini atau besok dari pemerintah. Sekarang jika dia ditangkap oleh wedono, karena beberapa pelanggaran kecil, maka dia dapat mengandalkan syafaat dari temannya penulis distrik. Pegawai negeri sipil dibayar rendah! Seorang asisten wedono layak mendapat kelas 2f85. Sekarang dari *f* 85 ia harus membayar seorang penulis (asisten wedana tidak mendapatkan penulis dari Pemerintah, meskipun mereka dibebani dengan menulis sebanyak wedana, jaksa dan lain-lain), bendy atau dos à dos dengan kuda, serta menunggang kuda untuk melakukan wisata di hutan, membeli rumah, mebel, kemudian membayar rumah tangga, dan akhirnya menerima inspektur, bupati dan kadang-kadang

juga asisten residen, yang datang untuk melakukan beberapa pekerjaan di kecamatannya. Dan sebagai asisten wedono sangat jauh dari kota^[1]hidup, lalu penguasa di pasanggrahan^[2] dan asisten wedono menikmati kehormatan tinggi karena dapat menyiapkan makanan untuk mulut yang paling penting. Cerutu, air blanda, arwah, dan kaleng harganya sedikit, saya jamin, dan untuk bupati seperti itu biayanya cukup mahal. Dan Anda mengerti bahwa dia tidak melayani tamu-tamu tingginya tetapi hal-hal yang Anda miliki. Tidak, semua makanan lezat harus diambil dari kota. Itu bukan keharusan, tetapi tuan rumah masih menganggap itu tugasnya untuk memberikan yang terbaik kepada tuan-tuan besar apa yang dia miliki atau tidak miliki. Terima kasih Tuhan, ini tidak terjadi di bagian Ayah. Ketika Pa melanjutkan tur, dan harus tetap, Pa selalu membawa makanan sendiri. Inspektur melakukan ini dan begitu juga asisten residen. Dan secangkir teh yang digunakan oleh para raja tidak merusak mereka. *tugasnya*. Dan untuk melacak para pelaku, dia sering harus menggali lebih dalam, sangat dalam ke dompetnya. Telah terjadi beberapa kali bahwa penduduk asli menggadai perhiasan istri dan anak-anak mereka untuk mendapatkan dana yang sangat diperlukan dalam persiapan beberapa materi gelap. Tetapi mereka mendapatkan uang itu, dikeluarkan untuk kepentingan pemerintah, kembali dari pemerintah, bukan? Saya berharap begitu. Banyak pegawai negeri telah dibawa mengemis untuk itu. Apa yang harus dilakukan pejabat yang tidak bisa mendapatkan gaji dan tidak memiliki orang tua atau keluarga untuk mendukung mereka secara finansial? Dan orang-orang selalu datang dengan hadiah, Anda melihat istri dan anak-anak Anda berjalan-jalan dengan pakaian robek ... Jangan menilai keras, Stella.

Saya tahu kekhawatiran kepala suku asli; Saya tahu suka dan duka orang-orang. Dan apa yang akan dilakukan pemerintah sekarang? Ini akan mengatur ulang Dewan Domestik. Personil pribumi akan sangat berkurang untuk kepentingan para pejabat Eropa. Sebagai hasil dari pengurangan ini, sejumlah *NLG* 164.800 akan disimpan setiap tahun dan ini akan menguntungkan pegawai negeri sipil Eropa dari Dewan Interior. Para pejabat ini sebenarnya dibayar ibu tiri dibandingkan dengan pejabat lainnya. Tetapi seandainya Pemerintah menebus kesalahan itu, dengan merugikan korps pegawai negeri Belanda? Memang benar, sebagai imbalannya, beberapa kantor yang dibayar buruk ditingkatkan dalam hal keuangan, dan asisten wedana menerima pegawai dari pemerintah, tetapi apa artinya ini dibandingkan dengan banyak jabatan tinggi (belum terbukti bahwa mereka berlebihan) yang sedang dihapuskan. Ada gumaman umum tentang langkah Pemerintah ini. Proposal untuk reorganisasi ini telah disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat dan pada Juli mendatang reorganisasi Dewan Domestik akan berlaku. Hampir semua Warga telah memprotes proposal ini, tetapi *ZE*^[3] itu terjadi begitu saja dan meskipun ada banyak protes, reorganisasi akan berlanjut. Saya berharap bahwa Pemerintah tidak akan menuai manfaat pahit dari ini.

Dan sekarang tentang orang-orang, atau orang-orang Jawa pada umumnya. Orang Jawa adalah anak-anak yang hebat. Apa yang telah dilakukan pemerintah untuk pengembangan masyarakat? Untuk putra-putra bangsawan negara ada yang disebut sekolah kepala, sekolah guru dan sekolah dokter-djawa, dan ada beberapa sekolah penduduk asli yang dibuka untuk semua orang, satu di setiap kabupaten. Tetapi Pemerintah telah membagi institusi pendidikan yang terakhir menjadi dua kelas. Di sekolah pertama, yang hanya terletak di ibu kota daerah, hal yang sama diajarkan seperti sebelum perpecahan, tetapi di sekolah kedua anak-anak sekarang hanya belajar bahasa Jawa (membaca dan menulis) dan melakukan sedikit matematika. Tidak diperbolehkan belajar bahasa Melayu di sini, seperti di masa lalu, mengapa itu tidak jelas bagi saya. Saya percaya pemerintah percaya bahwa,

Ayah telah mengirimkan catatan kepada Pemerintah tentang pendidikan. Oh, Stella, aku ingin kau mengumumkan bacaannya. Anda harus tahu bahwa sebagian besar kaum bangsawan dengan hangat memuji UU Pemerintahan. Kaum bangsawan Jawa sedang dalam kemunduran dan Pemerintah, termasuk Ibu Pertiwi, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya ingin membantunya dan membuatnya berkembang kembali. Para bangsawan melihat dengan sedih bagaimana anak-anak rakyat berkembang dalam barisan mereka diambil oleh Pemerintah karena pengetahuan, keterampilan, dan ketekunan mereka. Anak-anak lelaki menghadiri sekolah-sekolah Eropa dan menunjukkan bahwa mereka bersaing dengan putra-putra bangsawan dalam segala hal. Para bangsawan ingin memiliki kekaisaran sendiri; dia sendiri yang dapat memegang otoritas tertinggi di negeri itu, menguasai peradaban dan pembangunan Barat. Dan Pemerintah membantu dan mendukungnya, terlebih lagi karena menguntungkan dirinya sendiri. Dia mengeluarkan dekrit pada tahun 1895: tidak ada anak asli (dari usia 6 hingga 7 tahun) yang diterima di sekolah dasar negeri untuk orang Eropa, jika ini belum dapat berbahasa Belanda, atau harus memiliki izin khusus dari HE Gubernur Jenderal. Bagaimana anak asli bisa belajar bahasa Belanda sebelum dia berusia 6 dan 7 tahun? atau harus memiliki pengasuh Belanda; lalu, Meskipun ada kesempatan untuk belajar bahasa Belanda, anak itu harus terlebih dahulu tahu bahasanya sendiri dan belajar menulis dan membaca bahasa Jawa. Hanya bupati sekarang mengajukan izin induk mereka untuk diterima di sekolah-sekolah Eropa; kepala asli yang lebih rendah takut untuk mendapatkan nol atas permintaan mereka dan karena itu tidak. Apakah itu sok dari Papa bahwa ia menarik perhatian Pemerintah pada fakta bahwa anak-anak Afrika dan Ambon dapat langsung bersekolah di sekolah-sekolah Eropa, tanpa memahami sepatah kata pun dari Belanda? Stella, saya ingat betul dari masa sekolah saya bahwa banyak anak-anak Eropa pergi ke sekolah, yang tahu sebanyak Belanda seperti yang saya lakukan ketika saya pertama kali tiba. di atas segalanya, anak harus terlebih dahulu tahu bahasanya sendiri dan dengan demikian belajar menulis dan membaca bahasa Jawa. Hanya bupati sekarang mengajukan izin induk mereka untuk diterima di sekolah-sekolah Eropa;

kepala asli yang lebih rendah takut untuk mendapatkan nol atas permintaan mereka dan karena itu tidak. Apakah itu sok dari Papa bahwa ia menarik perhatian Pemerintah pada fakta bahwa anak-anak Afrika dan Ambon dapat langsung bersekolah di sekolah-sekolah Eropa, tanpa memahami sepatah kata pun dari Belanda? Stella, saya ingat betul dari masa sekolah saya bahwa banyak anak-anak Eropa pergi ke sekolah, yang tahu sebanyak Belanda seperti yang saya lakukan ketika saya pertama kali tiba. di atas segalanya, anak harus terlebih dahulu tahu bahasanya sendiri dan dengan demikian belajar menulis dan membaca bahasa Jawa. Hanya bupati sekarang mengajukan izin induk mereka untuk diterima di sekolah-sekolah Eropa; kepala asli yang lebih rendah takut untuk mendapatkan nol atas permintaan mereka dan karena itu tidak. Apakah itu sok dari Papa bahwa ia menarik perhatian Pemerintah pada fakta bahwa anak-anak Afrika dan Ambon dapat langsung bersekolah di sekolah-sekolah Eropa, tanpa memahami sepatah kata pun dari Belanda? Stella, saya ingat betul dari masa sekolah saya bahwa banyak anak-anak Eropa pergi ke sekolah, yang tahu sebanyak Belanda seperti yang saya lakukan ketika saya pertama kali tiba. Hanya bupati sekarang mengajukan izin induk mereka untuk diterima di sekolah-sekolah Eropa; kepala asli yang lebih rendah takut untuk mendapatkan nol atas permintaan mereka dan karena itu tidak. Apakah itu sok dari Papa bahwa ia menarik perhatian Pemerintah pada fakta bahwa anak-anak Afrika dan Ambon dapat langsung bersekolah di sekolah-sekolah Eropa, tanpa memahami sepatah kata pun dari Belanda? Stella, saya ingat betul dari masa sekolah saya bahwa banyak anak-anak Eropa pergi ke sekolah, yang tahu sebanyak Belanda seperti yang saya lakukan ketika saya pertama kali tiba. bahwa anak-anak Afrika dan Ambon dapat langsung mengunjungi sekolah-sekolah Eropa, tanpa mengerti sepatah kata pun dari Belanda? Stella, saya ingat betul dari masa sekolah saya bahwa banyak anak-anak Eropa pergi ke sekolah, yang tahu sebanyak Belanda seperti yang saya lakukan ketika saya pertama kali tiba. bahwa anak-anak Afrika dan Ambon dapat langsung mengunjungi sekolah-sekolah Eropa, tanpa mengerti sepatah kata pun dari Belanda? Stella, saya ingat betul dari masa sekolah saya bahwa banyak anak-anak Eropa pergi ke sekolah, yang tahu sebanyak Belanda seperti yang saya lakukan ketika saya pertama kali tiba.

Pa mengatakan dalam catatannya: Tidak mungkin bagi pemerintah untuk menyiapkan nasi di atas piring untuk dikonsumsi setiap orang Jawa, tetapi

yang dapat dilakukan adalah memberinya sarana untuk sampai ke tempat itu, tempat mencari makanan, dan ini adalah: Pendidikan. Pemberian pendidikan yang baik kepada rakyat seperti memberikan obor kepada Pemerintah, untuk lebih menemukan cara yang baik dengannya, yang mengarah ke tempat beras tersedia.

Tidak, Stella, saya tidak akan mengutip lebih jauh, mungkin saya dapat mengirimi Anda seluruh catatan pada waktunya, maka Anda dapat melihat dari sini, seperti apa keadaan penduduk saat ini. Pa akan melakukan semua yang dia bisa untuk mengangkat orang-orang, dan aku akan bergabung dengan sisinya. Ayah juga sangat dekat dengan rumah keluarganya; tapibenar adalah benar dan adil itu adil. Lihatlah, kami ingin setara dengan Eropa dalam pembangunan dan peradaban. Kita juga harus memberikan hak yang kita minta untuk diri kita sendiri kepada orang lain yang bertanya kepada kita. Untuk menghambat perkembangan orang akan sama dengan tindakan Czar, yang memberitakan perdamaian kepada dunia, menginjak-injak hak rakyatnya sendiri di bawah kaki. Ukur dengan dua langkah, tidak! Orang Eropa terganggu oleh banyak sifat orang Jawa, misalnya ketidakpedulian, kemalasan, dll. Nah, orang Belanda, jika Anda begitu jengkel karenanya, mengapa Anda tidak melakukan apa pun untuk mengusir sifat buruk itu? Mengapa Anda tidak mengangkat satu jari untuk mengangkat saudara yang coklat? Percayalah, semua kejahatan itu bisa diberantas. Lepaskan dia dari selubung tebal dari otaknya, buka matanya, dan Anda akan melihat, bahwa ada juga sesuatu yang lain dalam dirinya selain kecenderungan pada kejahatan, yang terutama berasal dari kebodohan dan ketidaktahuan. Banyak contoh, saya tidak perlu melihat jauh, Anda juga tidak, Stella. Di sini, di depan Anda adalah pikiran seseorang yang termasuk ras coklat yang diremehkan. Apa yang bisa mereka nilai dan lakukan terhadap kita? Apakah mereka mengenal kita?

Tidak, kita juga tidak!

Jika Anda tertarik dengan topik ini, lihat mendapatkan edisi Oktober dari Neerlandia. Ada pidato saudara saya di Kongres Bahasa dan Sastra Belanda di Ghent. Profesor Kern membawanya ke sana dan meminta untuk berbicara. Perasaan yang dia ungkapkan di sini juga milik saya, milik kita.

"Apakah Ayahmu memiliki banyak kekuatan," kamu bertanya padaku. Apa sebenarnya kekuatan itu? Papa memiliki pengaruh besar, tetapi kekuasaan hanya memiliki Penguasa. Kakak saya berpendapat bahwa menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa wajib adalah wajib. Baca, Stella, baca pidatonya, jika bukan karena kesenangan Anda sendiri, tetapi demi saya. Orang Belanda tertawa dan mengejek kebodohan kita, tetapi ketika kita mencoba untuk berkembang, mereka mengambil sikap yang menantang terhadap kita. Hai! betapa aku sangat berduka ketika masih kecil di sekolah, di mana para guru dan banyak teman muridnya begitu memusuhi kami.

Namun, tidak semua guru dan siswa membenci kami. Banyak yang mengenal dan mencintai kami, seperti anak-anak lainnya. Sangat sulit bagi banyak guru untuk memberi anak Jawa angka tertinggi, betapapun layak.



Pantai di Jepara "Klein-Scheveningen".

Saya akan menceritakan sejarah Inlander yang berbakat dan berkembang. Bocah itu mengikuti ujian akhir, dan nomor 1 dari tiga HBS di Jawa. Lelaki muda itu dulu berada di Semarang, di mana dia pergi ke sekolah, dan di Batavia, di mana dia lulus ujian, bahwa pintu-pintu rumah-rumah yang paling lembut membuka baginya, baginya, gimnasium jenius dengan sopan santunnya yang sopan, sopan santun, dan sopan santun. Semua orang berbicara bahasa Belanda dengan dia, bahasa di mana dia bisa mengekspresikan dirinya dengan sangat baik. Dia pulang ke rumah orang tuanya yang sama sekali berbeda dari daerah itu, dan dia tahu dan mengira dia tidak bisa melakukan yang lebih baik daripada membuat penampilan di pihak berwenang di tempat itu. Dia menghadap Residen, yang menyampaikan kata kepadanya, dan di sini teman saya melakukan kesalahan. Beraninya dia berani, untuk menjawab tuan besar dalam bahasanya sendiri? Keesokan paginya ia menerima pengangkatannya di rumah sebagai pegawai pengontrol gunung. Dan pemuda itu harus tinggal di sana untuk memikirkan "kejahatannya", untuk melupakan semua yang telah dia kumpulkan di sekolah. Dia ada di sana selama beberapa tahun, ketika seorang inspektur baru, atau lebih tepatnya seorang inspektur yang bercita-cita tinggi, datang, dan dia membanjiri ukuran penderitaannya. Ketua baru adalah mantan mahasiswa, seseorang yang tidak unggul melalui hadiah mental. Pria muda itu, yang dulunya adalah segalanya. 1 adalah, Dia ada di sana selama beberapa tahun, ketika seorang inspektur baru, atau lebih tepatnya seorang inspektur yang bercita-cita tinggi, datang, dan dia membanjiri ukuran penderitaannya. Ketua baru adalah mantan mahasiswa, seseorang yang tidak unggul melalui hadiah mental. Pria muda itu, yang

dulunya adalah segalanya. 1 adalah, Dia ada di sana selama beberapa tahun, ketika seorang inspektur baru, atau lebih tepatnya seorang inspektur yang bercita-cita tinggi, datang, dan dia membanjiri ukuran penderitaannya. Ketua baru adalah mantan mahasiswa, seseorang yang tidak unggul melalui hadiah mental. Pria muda itu, yang dulunya adalah segalanya. 1 adalah, *harus* sekarang merangkak di lantai di depan teman lama yang bodoh itu, berbicara bahasa Jawa dengan dia, sementara dia sendiri dialamatkan dalam bahasa Melayu-omong kosong. Dapatkah Anda membayangkan penderitaan dari hati yang sombong dan sombong yang dihina? Betapa banyak semangat yang seharusnya ada dalam dirinya sehingga dia bisa menanggung semua desisan dan godaan itu begitu lama! Tapi akhirnya dia tidak tahan lagi; dia pergi ke Batavia dan meminta DIA Gubernur Jenderal untuk audiensi, yang diberikan kepadanya. Hasil dari audiensi adalah bahwa ia dikirim ke Preanger, pada tugas untuk melakukan studi tentang budaya padi. Dia membuat dirinya dipuji dengan menerjemahkan tulisan tentang budaya semua jenis tanaman ladang dari Belanda ke Jawa dan Sunda. Pemerintah memberinya bonus beberapa ratus gulden. Magang kosong di sekolah inspektur di Batavia. Seorang guru dalam bahasa Jawa dipulangkan. Dan teman-temannya (dari orang Jawa) berusaha keras untuk mendapatkan kursi itu baginya, tetapi tidak berhasil. Itu idiotide, bahwa *penduduk asli* Murid-murid Eropa, yang nantinya menjadi pegawai negeri, akan belajar. Singkirkan proposisi gila itu! Saya akan bertanya, siapa yang lebih baik belajar bahasa Jawa daripada orang Jawa asli sendiri! Pemuda itu kembali ke rumahnya; Sementara itu, seorang residen lain datang, dan putra berbakat ras cokelat akhirnya diizinkan menjadi asisten wedono. Bukan tanpa alasan bahwa dia telah dibuang selama beberapa tahun di tempat terpencil, dia belajar kebijaksanaan di sana, antara lain bahwa Anda tidak dapat melayani pegawai negeri Eropa lebih baik daripada merangkak ke dalam debu untuk mereka dan tidak pernah berbicara sepatah kata Belanda di sekitar mereka. Orang lain sekarang telah mengambil alih pimpinan, dan ketika posisi penerjemah bahasa Jawa terbuka, mereka untuk sementara dipercayakan ke pos itu. Sekarang dia tidak menghalangi siapa pun!

Stella, saya kenal seorang asisten residen yang berbicara bahasa Melayu dengan seorang bupati, meskipun dia tahu bahwa yang terakhir berbahasa Belanda dengan baik. Ngomong-ngomong, semua orang berbicara dalam bahasa Belanda dengan kepala asli itu, hanya asisten residen yang tidak.

Saudara-saudaraku berbicara dengan atasan mereka dalam bahasa Jawa Tinggi, dan mereka berbicara kepada mereka baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Melayu; yang pertama mereka lakukan yang berteman dengan kita, dan beberapa di antara mereka meminta saudara-saudaraku menggunakan bahasa Belanda untuk melawan mereka, tetapi mereka memilih

untuk tidak melakukannya dan Pa juga tidak mengizinkannya. Anak-anak dan Papa tahu betul apa yang harus mereka patuhi pada saat itu. Terlalu banyak yang dikatakan dengan kata prestise oleh pejabat pemerintah yang menganggap diri mereka dewa. Saya tidak peduli dengan ejekan mereka; Saya agak senang dengan cara mereka menjaga prestise terhadap kita, orang Jawa. Saya juga membahas pertanyaan ini dengan beberapa pejabat Binnenlandsch Bestuur yang sangat ramah kepada saya. Saya tidak dibantah, tetapi pernyataan saya juga tidak didukung, meskipun saya yakin mereka benar di hati saya. Ini lagi untuk gengsi. Bisakah Anda mengerti bahwa saya tidak bisa menahan senyum dalam kasus seperti itu? Sungguh lucu bagaimana para penguasa agung berusaha menginspirasi kami dengan takjub. Saya harus menggigit bibir saya agar tidak melebih-lebihkan ketika saya baru-baru ini melihat seorang asisten residen pindah dari kantornya ke rumahnya di bawah naungan dari kerai emas, yang membuat kipernya terbuka di atas kepalanya yang mulia. Pertunjukan yang konyol! Oh, Tuhan, jika Anda hanya tahu bagaimana orang banyak, sekarang dengan hormat berpaling ke kerai yang indah, akan segera menertawakan Anda di belakang punggung Anda. Bagaimana menurut Anda ada banyak, ya sangat banyak, pejabat pemerintah yang membiarkan kepala asli mencium kaki dan lutut? Ciuman kaki adalah tanda penghormatan tertinggi yang kita orang Jawa, baik kepada orang tua kita, atau saudara yang lebih tua, atau kepada kita *sendiri* berikan kepala. Kami tidak suka menunjukkannya kepada orang asing, dan kami hanya melakukannya dengan jijik jika perlu. Tidak, orang Eropa hanya membodohi dirinya sendiri di mata kita ketika dia meminta kita untuk penghargaan yang hanya kepala kita sendiri yang berhak. Memang benar bahwa penghuni dan asisten penghuni dapat disebut "Kandjeng", tetapi bahkan pengawas kebun, pengawas jembatan timbang, dan besok manajer stasiun dapat diberi label demikian oleh pelayan mereka hanya gila. Apakah orang-orang itu tahu apa arti "Kandjeng"? Mereka meminta penghargaan yang sama dari bawahan mereka sehingga orang-orang membawa kepala mereka. Hai! Hai! Saya pikir itu hanya orang *Jawa yang bodoh* suka omong kosong itu, tapi sekarang saya melihat bahwa orang Barat yang beradab dan berpendidikan tidak menolaknya, ya, bahkan menyukainya.

Saya tidak akan pernah mengizinkan wanita yang lebih tua dari saya, tetapi yang lebih kecil, untuk membayar saya upeti yang menjadi hak saya. Saya tahu bahwa mereka suka melakukannya, meskipun saya jauh lebih muda dari mereka, tetapi saya adalah keturunan dari ras bangsawan tua yang begitu dipuja oleh mereka, untuk siapa mereka memiliki darah yang baik dan aman. Itu bergerak, betapa berbaktinya yang inferior bagi yang besar. Aku terbentur melihat orang yang lebih tua dariku merangkak ke debu di depanku.

Banyak orang Eropa di sini memandang dengan sedih tentang bagaimana orang Jawa, mereka yang *lebih rendah*, secara bertahap berkembang, dan

yang coklat terus bermunculan, membuktikan bahwa ia memiliki otak di kepalanya dan hati di tubuhnya serta orang kulit putih.

Tapi silakan, Anda tidak akan bisa menghentikan dorongan waktu. Saya sangat mencintai Belanda, dan saya berterima kasih kepada mereka karena kami menikmati mereka dan melalui mereka. Banyak, sangat banyak dari mereka yang kita sebut teman terbaik kita, tetapi juga sangat, sangat banyak, memusuhi kita tanpa alasan lain selain kita berani untuk berjuang untuk mereka dalam pembangunan dan peradaban. Mereka membuat kita merasakan hal itu dengan cara yang sangat sensitif. "Aku orang Eropa, kamu orang Jawa," dengan kata lain, "aku mendominasi, kamu mendominasi." Bahkan tidak, tetapi beberapa kali kami disapa dalam bahasa Melayu omong kosong, meskipun diketahui bahwa kami berbicara bahasa Belanda. Saya tidak peduli dengan bahasa mana kita berbicara, jika nada yang mereka gunakan adalah asli. Baru-baru ini Dewan Aju juga dialamatkan dengan cara ini oleh seorang pria dan sangat dekat dengan dia menjawab: "Pak, saya minta maaf bahwa saya meminta Anda untuk berbicara dengan saya dalam bahasa Anda. Saya mengerti dan berbicara bahasa Melayu, tetapi sayangnya hanya tinggi -Male, saya tidak tahu bahasa Melayu-pelintas! " Apakah pria kita memandang hidungnya! jelek, kamu tahu!

Mengapa banyak orang Belanda merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi dengan kami dalam bahasa mereka sendiri? Oh, ya, sekarang saya tahu, bahasa Belanda terlalu bagus untuk diucapkan melalui mulut coklat. Hari-hari ini kami mengunjungi Tòtòkkers.^[4] Orang-orang yang melayani bersama mereka adalah isak-isak lama milik kami; kami tahu bahwa mereka mengerti dan berbicara bahasa Belanda dengan baik. Saya juga mengatakan ini dan apa jawaban tuan rumah saya? "Tidak, mereka mungkin tidak bisa berbahasa Belanda." "Tidak? Kenapa?" Saya bertanya. "Penduduk asli mungkin tidak tahu bahasa Belanda". Aku memandang pembicara dengan terkejut, segera pulih dari keterkejutanku, dan senyum mengejek membuat sudut mulutku bergetar. Pria itu berubah menjadi merah darah, menggumamkan sesuatu di janggutnya, dan menemukan sesuatu yang aneh tentang sepatunya, setidaknya dia mencurahkan seluruh perhatiannya untuk itu.

Sekarang hanya sedikit cerita, yang diputar di Preanger, Itu di malam hari - Bupati X. menerima kunjungan di kabupatennya. Ada orang pribadi dan Residen di wilayah itu; beberapa saat kemudian seorang calon petugas check-in memperbesar perusahaan. Putra rumah, seorang pesenam, dengan liburan di rumah, berjalan di pendopo. Namun, ketika dia melihat bahwa ayahnya tidak sendirian, dia ingin pindah, tetapi Residen telah melihatnya dan memanggilnya kepadanya. Z.Ed. sapa bocah itu dengan hangat dan mengobrol panjang dan ramah dengannya. Jika pemeliharaan dengan Z.Ed. telah berakhir dia mendekati perwira muda itu dan membungkuk sopan padanya. Namun pria itu berpikir tidak perlu menjawab salam sopan itu dengan sedikit anggukan kepala, dan sementara matanya yang dingin

menembaknya dengan hina dari ujung rambut sampai ujung kaki, dia mengucapkan kata ini dengan dingin: "Tabee" (sapaan Melayu) . Bocah itu memucat, bibirnya bergetar, beberapa kepalan mengepal.

Beberapa saat kemudian dia memberi tahu orang pribadi yang menghadiri peristiwa ini: "Saya sangat mencintai orang-orang Belanda, tuan, dan menghitung di antara mereka teman-teman terbaik saya, tetapi saya *tidak akan pernah melupakan* bahwa" Tabee "dari calon itu, itu memotong. saya melalui jiwa " .

Hai! Stella, saya telah melihat semua jenis situasi dalam masyarakat India, tanpa sadar saya melihat ke belakang layar dunia pelayanan sipil. Ada jurang yang begitu dalam, Stella, sehingga hanya melihatnya saja yang membuat Anda pusing! Ya Tuhan! dunia ini penuh dengan kesalahan, penuh dengan kengerian yang mengerikan! Ada warga dan asisten penghuni, di mana Pelumasan di Max Havelaar masih suci. Tidak, saya tidak ingin mengubah surat saya menjadi kronik skandal.

Oh, sekarang saya mengerti mengapa orang menentang perkembangan orang Jawa. Ketika orang Jawa berkembang, ia tidak akan lagi mengatakan ya dan menyetujui segala sesuatu yang atasannya pilih untuk memaksakan dan memaksakan padanya.

Lihat, akhir-akhir ini, "Lokomotif" (surat kabar harian utama Hindia) memiliki artikel yang diterbitkan oleh penduduk asli. Dalam dokumen- dokumen ini mereka mengungkapkan pendapat mereka tentang banyak hal yang selama bertahun-tahun diam-diam menggerakkan pemikiran, jika tidak semua, setidaknya sebagian besar pejabat pribumi. Tidak hanya yang tertinggi di negara ini, tetapi juga yang lebih rendah membuat suara mereka terdengar. Koran-koran menyebut ini tanda yang menyenangkan dari zaman dan sangat bertepuk tangan. Saya tidak tahu apa pendapat pejabat Eropa tentang hal itu; Saya tahu bahwa seorang inspektur mengusulkan pengorganisasian kembali Dewan Interior, yang tidak membebani apa-apa dari Pemerintah dan menguntungkan tidak hanya orang Eropa, tetapi juga pejabat Pribumi. Dia menganjurkan utilitas pemerintahan kepalanya sendiri, atas rakyat. Sebuah ide, yang juga didukung oleh kedua House of the States General. Mereka juga menuntut agar Belanda diwajibkan sebagai bahasa pengantar antara pejabat Eropa dan Asli. Lezat! agar saudara saya tidak sendirian.

Di sini, sama seperti Anda dengan gerakan perempuan, orang Jawa membebaskan. Dan sama seperti Anda para wanita dan gadis-gadis yang ditentang di sana oleh mereka yang telah menjadi penguasa selama berabad-abad, orang Jawa di sini terhalang oleh atasannya dalam gerakannya.

Ini baru permulaan di sini. Meskipun demikian, ilahi bahwa pria dengan nama dan prestise menjaga tujuan kita. Pertempuran akan sengit; para pejuang tidak

hanya harus bersaing dengan lawan, tetapi juga dengan ketidakpedulian terhadap bangsanya sendiri, untuk siapa mereka bertempur.

Dan ketika pertempuran pria berkecamuk, wanita akan bangkit. Pria miskin, bagaimana Anda akan memilikinya!

Hai! betapa indahny kita hidup sekarang! transisi dari yang lama ke yang baru!

Hari-hari ini saya membaca: "Jangan setuju, Anda yang lama, semua yang baru. Ingat bahwa apa yang sekarang sudah lama juga baru." (Saya mengutip dari ingatan.)

O apa yang telah saya tulis; Saya harap saya tidak terlalu melelahkan Anda. Dan, oh, maafkan saya jika saya membiarkan diri saya terlalu terbawa oleh antusiasme saya dan menulis sesuatu di sana-sini yang menyakitkan Anda! Stella! maafkan saya karena benar-benar lupa dengan siapa saya berbicara. Saya bertemu dengan Anda dalam simpati yang sangat besar. Anda telah mengatakan kepada saya bahwa saya hanyalah roh yang baik hati terhadap Anda. Dan saya juga telah mempertimbangkan Anda! Saya bukan orang Jawa, bukan anak dari ras coklat yang menghina Anda, dan Anda adalah saya, bukan ras kulit putih di sini yang membenci dan membenci serta menertawakan orang Jawa. Bagi saya, Anda adalah orang kulit putih dalam arti sebenarnya dari kata itu, orang kulit putih dari jiwa dan jiwa, terhadap siapa saya *tingglihat*, siapa yang aku cintai dengan sepenuh hati, dan tentu saja banyak rekan senegarannya bersamaku, jika mereka mengenalmu. Oh, semua orang Belanda seperti Anda dan banyak teman kulit putih saya, yang saya hormati dan sayangi!

Barthold Meryan telah dijanjikan kepadaku, tetapi sejauh ini aku belum melihat ada yang datang, mungkin penjual buku harus membawanya dari Belanda terlebih dahulu ... Tapi hari ini aku membaca "Wanita Modern", diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Jeanette van Riemsdijk. Kecewa saya meletakkan buku itu, saya punya begitu banyak baca ulasan brilian tentang hal itu. Dalam semua hal, tendenzroman ini harus lebih tinggi daripada Hilda van Suylenburg. Itu harus sempurna dan sepenuhnya tanpa cacat.

Tapi saya pikir HvS masih menjadi Ratoe (Vorstin) dari semua karya yang diterbitkan sejauh ini tentang emansipasi wanita. Saya akan menunggu untuk mengkritik (!!!) "Wanita Modern", tapi saya percaya buku itu tidak memiliki cahaya dan inspirasi dari HvS

Apakah Anda percaya bahwa saya membaca dalam satu bagian oleh HvS? Saya mengunci diri di kamar kami, lupa segalanya, saya tidak bisa mengeluarkan buku itu dari tangan saya, itu menyeret saya!

Sangat disayangkan buku catatan saya telah hilang; Saya ingin meminta Anda untuk membaca sesuatu yang baru-baru ini saya baca. Itu telah diterjemahkan dari bahasa Inggris dan disebut: "Tujuan Gerakan Wanita", tetapi saya tidak

tahu lagi apakah itu ada di "Panduan" atau di "majalah Ilmiah". Dan kemudian apa yang harus Anda baca, jika Anda belum mengetahuinya, "The Way Orang" oleh Martine Tonnet dalam "the Guide", edisi November. Sangat menarik tentang Jawa dan seni mereka dan istana di Djokjakarta. Anda akan menikmatinya, sungguh. Hari ini saya membaca "Minneb Letters" dari Multatuli untuk kedua kalinya. Dia pria yang luar biasa. Luar biasa bahwa segera edisi murah semua karyanya akan diterbitkan. Saya akan melihat Ayah dengan sangat manis.

Asisten ayah residen kami adalah teman dekat Multatuli, dan kami mendengar beberapa detail dari kehidupan jenius itu.

Couperus masih di India, ketika dia kembali ke Tanah Air, saya pikir buku yang indah tentang negara saya akan diterbitkan. Betapa unik dan indah bahasanya!

[1] Kotta berarti modal.

[2] Pasangrahan adalah losmen pemerintah untuk pegawai negeri yang bepergian.

[3] Yang dimaksud HE (Yang Mulia) adalah Gubernur Jenderal.

[4] Tòtòkkers = orang yang baru didirikan di Hindia.

Awal 1900. (II.)

Anda tahu betapa berhasratnya kita merindukan Eropa. Kami senang belajar di sini karena Eropa berada di luar jangkauan kami. Tahun lalu kami sudah sangat senang dengan Batavia, cantik ketika pikiran kami sudah terbang ke Eropa. Kami ingin meminta Pemerintah India untuk mengirim kami ke Eropa dengan biaya negara; Roekmini untuk seni visual, untuk kemudian mencurahkan kekuatannya untuk kebangkitan seni India, salah satu cara kemakmuran rakyat. Si kecil ke sekolah domestik, untuk mengajar para calon ibu dan ibu rumah tangga tentang nilai uang dan penghematan, suatu kebajikan yang orang Jawa yang ceroboh, sia-sia, cantik, dan indah sangat membutuhkan banyak hal untuk diajarkan. Dan saya untuk pendidikan, untuk ibu masa depan, selain ilmu pengetahuan, konsep *cinta* dan untuk belajar *keadilan*, seperti yang kita pahami oleh orang Eropa.

Pemerintah ingin membawa Jawa menuju kesejahteraan, mengajari orang-orang hemat dan mulai dengan pejabatnya. Apa gunanya jika para lelaki terpaksa menyisihkan sejumlah uang jika para wanita yang di dalam rumah tangganya rumah tangga tidak mengetahui nilai uang itu? Pemerintah ingin mengembangkan, membudayakan orang Jawa dan memaksanya untuk mulai

dengan mempelajari lapisan atas, yaitu bangsawan, bahasa Belanda. Setelah semua, janji sekarang memperhatikan perkembangan kandidat. Tetapi apakah perkembangan intelektual itu segalanya?

Untuk benar-benar beradab, perkembangan intelektual dan perkembangan moral harus berjalan seiring.

Dan siapa yang dapat melakukan yang terbaik untuk yang terakhir, yang paling berkontribusi pada peningkatan kualitas moral umat manusia? pertama belajar merasakan, berpikir, berbicara. Dan pengasuhan yang paling awal bukanlah tanpa makna bagi seluruh kehidupan.

Salah satu sifat buruk yang sangat perlu dihancurkan dengan orang Jawa adalah *kesombongan* ; itu akan *banyak* berkontribusi pada kemakmuran Jawa, dan kita hanya bisa mencapainya melalui *pendidikan moral* .

Begitu banyak kekuatan , yang bisa bermanfaat dan bermanfaat bagi tanah dan orang-orang, tidak digunakan karena pemiliknya memilih untuk tidak menggunakannya dalam kesombongan. Para bangsawan lebih suka menderita kemiskinan dan kesengsaraan yang pahit daripada benar, tetapi harus bekerja, tanpa pajong berwarna emas yang menutupi kepala yang tinggi. Para bangsawan membenci segala sesuatu yang tidak tercakup oleh artikel yang diidam-idamkan itu - kacamata emas!

Orang-orang kita tidak terlalu rentan terhadap cita-cita tinggi; kita harus dikejutkan oleh contoh yang *berbicara* dan *mendorong peniruan* jika kita ingin mencapai gagasan kita tentang memimpin dan mendidik. Dan karena itu pergi ke Belanda - dan untuk *segalanya* , untuk belajar, itu baik bagi *kita* untuk pergi ke sana, ibu, bantu kami pergi!

Ketika kami lulus dan kembali ke Jawa, kami akan membuka sekolah asrama untuk putri bangsawan; Jika mungkin di pihak Pemerintah, jika tidak, kami akan menyelesaikannya dengan perorangan, melalui lotre atau sesuatu.

Sesuatu akan ditemukan, jika kita sampai sejauh itu - untuk saat ini kita akan bertarung paling banyak di rumah, dengan izin Ayah, kita akan lebih kaya daripada seorang raja. Hai! semoga kita mendapatkannya!

Hai! Itu sangat menyakitkan. Mengerikan jadi gadis Jawa dan hatinya sensitif. Kasihan orang-orang tua yang malang, nasib apa yang memberi mereka anak perempuan seperti kita? Kami berharap dan berdoa dengan sungguh-sungguh agar mereka akan memiliki umur yang panjang, dan bahwa mereka nantinya akan bangga dengan kami, bahkan jika kita tidak berjalan di bawah kerai emas yang bersinar!

Teman-teman, bantu kami untuk pindah dari sini untuk bekerja menuju realisasi cita-cita kami. Sebuah permulaan akan dibuat pada akhir dari

ketidakadilan besar yang telah menyebabkan ribuan hati wanita dan anak-anak berdarah.

Saya ingin menerapkan diri saya dengan baik ke bahasa Belanda, telah menguasai mereka sepenuhnya, yang dapat saya lakukan dengan mereka apa yang saya inginkan - dan kemudian saya akan mencoba untuk membuat mereka tertarik melalui pena saya, yang dapat membantu kami, kami berusaha memperbaiki nasib perempuan Jawa.

"Orang bodoh yang malang," aku mendengar kamu berkata, "apakah kamu ingin mengguncang gedung raksasa itu dengan kalian berdua, apakah kamu ingin merobohkannya?"

Kami akan mengguncangnya, Ibu dengan semua kekuatan kami, jika hanya satu batu yang jatuh, maka kami akan menjalani hidup kami tidak sia-sia. Sebelum kita melakukan ini, kita ingin mencoba meyakinkan diri kita sendiri akan kerja sama, walaupun hanya satu dari orang-orang terbaik dan paling maju di Jawa. Kami ingin terhubung dengan orang-orang kami yang berpendidikan dan progresif, untuk mencari persahabatan dan kerja sama mereka. Kami tidak berperang melawan laki-laki, tetapi melawan opini lama yang bertahan, adat, yang tidak lagi baik untuk Jawa kita di masa depan, di mana beberapa orang lain adalah pelopor dan pelopor dengan kita. Sepanjang zaman, perintis jalan, di daerah mana pun, harus menjawab dengan keras, *kita tahu*. Luar biasa memiliki cita-cita. Panggil kami orang gila, bodoh, apa pun yang Anda inginkan; kita tidak bisa menahannya, itu ada dalam darah kita. Kakek adalah perintis ketika dia memberi putra-putrinya pendidikan Eropa setengah abad yang lalu. Kami tidak punya hak untuk menjadi *bodoh*; untuk *apa - apa* menjadi. Dibutuhkan bangsawan! Excelsior! Sekarang kita belum bisa terhubung dengan pasukan penjaga muda kita. Kami akan dicurigai sebentar lagi. Persahabatan antara wanita dan pria yang belum menikah, menikah atau belum menikah, dianggap mustahil. Nanti ketika kita telah memenangkan kemerdekaan kita, kita bisa melakukannya. Saudaraku mengenal mereka semua, secara pribadi atau melalui korespondensi. Kita tahu bahwa ada pria yang menghargai wanita yang berbudaya dan berpikir. Saya telah mendengar seorang pria, seorang pejabat pribumi berpangkat tinggi, mengatakan bahwa itu sangat membantu dan mendukung pria tersebut ketika wanita itu beradab dan berkembang.

13 Agustus 1900. (VIII.)

Kami merasa sangat, sangat berbahaya, karena kenyataan mentah mengancam akan membunuh cita-cita kami; pikiran yang dingin dan dingin

diperintahkan untuk membuang dan mengubur mimpi dan ilusi, karena masyarakat asli kita tidak membutuhkannya

Dan di sana Anda melewati jalan hidup kita Kita merasa tidak berdaya untuk mengungkapkan dengan kata-kata apa yang mengganggu batin kita; kata-kata yang paling hangat dan paling intim terasa dingin dan dingin untuk apa yang dirasakan hati; ketahuilah ini, Nyonya, bahwa selama hati kita berdetak, namamu akan tetap bersama kami dalam ingatan bersyukur. Ketika Ayah memberi tahu kami sebulan yang lalu bahwa Direktur Pendidikan, Ibadah dan Industri akan datang ke sini, dan untuk tujuan apa, kami sudah memiliki simpati yang besar untuk Anda, suami kami yang belum dikenal; kami tahu dia punya *hati* untuk orang *Jawa* dan *wanita itu!* Dengan kerinduan kami meramalkan kedatangannya. Dia datang dan berjalan di sisinya seorang wanita lembut yang manis, yang menaburkan bunga untuk kita dengan tangan yang baik. Kata-kata manis dan hangat bergumam dari bibirnya seperti musik di telinga kami dan menembus sangat dalam di hati kami. Itu seperti sinar matahari, yang mencerahkan pikiran kita, dan menyegarkan dan menghangatkan hati kita.

Kami sangat berterima kasih kepada Tuhan karena dia mengirim Anda kepada kami dan bahwa kami diizinkan untuk bertemu dengan simpati yang begitu besar dalam diri Anda!

Beberapa hari yang lalu kami *tidak* tahu *apa - apa*, *tidak* tahu *apa-apa* tentang Anda, dan sekarang Anda bersikap manis kepada kami seperti kami mengenal Anda sepanjang hidup kami!

Betapa aneh dan misteriusnya simpati; dia tidak bisa dipaksa, tidak terikat di mana pun; datang tanpa pemberitahuan, tak terduga dan terhubung dengan satu kata, tetapi satu, yang memberikan pandangan mendalam ke dalam kehidupan emosional masing-masing, dua jiwa yang sampai sekarang asing satu sama lain, dengan ikatan yang kuat dan erat!

Hai! itu sangat lezat, sangat bahagia! untuk menemukan perasaan, gagasan, dalam hidup kita dan yang kita cintai, dalam diri orang lain; dan inilah yang membentangkan benang yang tak terlihat, namun kuat dari satu hati ke hati yang lain, dan membawa kita lebih dekat bersama daripada tahun-tahun pergaulan sebelumnya.

Hai! kami ingin bersorak kegirangan, menyanyikan lagu-lagu pujian dan ucapan syukur dengan burung-burung di pohon, dan terima kasih kepada Pencipta semua, dan dengan penyanyi bersayap bersuka cita ke surga untuk berterima kasih kepada-Nya atas kehidupan yang indah dan indah! Hidup itu indah dan indah, meskipun banyak bayangan gelapnya; dan apakah itu tidak benar untuk membuat cahaya tampak lebih tajam? Tuhan berarti baik bagi

kita; hidup telah diberikan kepada kita sebagai berkat dan bukan sebagai beban; kita manusia sering membuatnya menjadi salib.

Betapa baiknya Sang Pencipta bagi kita, kita paling tahu kapan kita berada dalam sifat bebas-Nya. Di Klein Scheveningen, di mana semuanya bernafas keindahan dan puisi, kedamaian dan ketenangan, kita sering tidak bisa mendapatkan keberuntungan kita.

Tampaknya bagi saya seolah-olah hidup kita sekarang telah sepenuhnya berubah, menjadi jauh lebih indah.

Hai! betapa hebatnya kekuatan, pengaruh aristokrasi roh dan pikiran, yang dapat membawa perubahan besar dalam begitu banyak kehidupan dalam hitungan jam.

Agustus 1900. (VIII.)

"Bahasa mana, meskipun sangat kuat, di mana orang dapat dengan tepat mengekspresikan emosi jiwa? Itu tidak ada."

Saya percaya dengan Anda, itu tidak ada, setidaknya dalam apa yang diucapkan dan ditulis; tetapi ada bahasa yang sunyi dan misterius, yang tidak diungkapkan dalam kata-kata maupun dalam huruf, namun dipahami dan dipahami oleh semua orang yang merasa dan dapat dipercaya sepenuhnya, karena dalam semua kosa kata kata "berbohong" tidak diketahui!

Itu adalah bahasa mata yang murni dan murni, cermin jiwa yang jelas! Dan jika Anda bisa melihat saya sore itu, lima lembar beraroma lembut bergetar di tangan saya yang gemetar, air mata hangat menetes ke pipi saya, tanpa mendengar satu suara pun dari mulut saya, Anda akan mengerti, mengerti apa yang sedang terjadi dalam diri saya! Apa yang tidak bisa diucapkan oleh mulut maupun pena, Anda memiliki mata, yang melayang dalam pelukan air mata, terangkat ke ketinggian, untuk mencari di sana, untuk menemukan di tengah-tengah malaikat Allah lainnya, orang yang dengan lembut mengalahkan kami telah turun ke hati kami yang sedih, yang menangis dengan sedih karena ternak! sedih di bumi ini, untuk menghibur dan mengisi dengan sukacita surgawi! Terima kasih! Terima kasih! Terima kasih! setiap detak jantung, setiap denyut nadi, dan setiap napas adalah doa syukur!

Kami hanya sangat, sangat *biasa* anak-anak manusia, campuran kejahatan dan kebaikan, seperti jutaan orang lainnya. Mungkin saat ini ada lebih banyak hal baik di dalam diri kita daripada yang jahat, tetapi penyebabnya tidak jauh untuk ditemukan. Di mana seseorang hidup dalam lingkungan yang

sederhana, tidak ada masalah untuk menjadi baik; seseorang menjadi seperti itu sendiri. Dan sama sekali bukan seni, tidak ada jasa, untuk tidak membahayakan, di mana kita tidak diberi kesempatan untuk melakukannya. Belakangan, ketika kami telah menerbangkan sarang orangtua yang hangat dan aman; berdirilah dalam kehidupan manusia seutuhnya, di mana tidak ada lengan orang tua yang setia melingkari kita; seperti badai mengamuk dan mengamuk di sekitar kita; tidak ada tangan yang penuh kasih mendukung kita; tunggu sebentar, jika kaki kita terhuyung-huyung ... maka akan menjadi jelas, siapa kita! Hai! Saya berdoa dengan sungguh-sungguh, dan petisi sama bersemangat untuk Anda: jangan *tidak* berpikir begitu indah! karena tidak mungkin sebaliknya, atau harus berakhir dengan kekecewaan, dan itu akan membuat kita sedih. Berangsur-angsur saya akan memberi tahu Anda segalanya tentang kami dengan potongan-potongan, sehingga Anda mendapatkan pandangan yang benar tentang karakter kami dan bahwa Anda tidak, dalam kebaikan Anda, atribut kepada kami kualitas indah yang tidak kita miliki!

Masih seluruh hidup di depan kita; mari kita lihat apa yang masih bisa dibuat darinya.

"Aku sangat merasakan wanita itu, aku peduli nasibnya, diabaikan dan ditindas karena dia berada di banyak negara di abad" cahaya "ini, aku sangat senang membelanya." Terima kasih atas kata-kata simpatik yang luar biasa ini, di mana belas kasih Anda yang besar berbicara dengan keras, simpati Anda yang dalam atas penderitaan sesama manusia, makhluk-makhluk yang telah tersinggung selama berabad-abad dan masih disakiti oleh sesamanya, lelaki itu. Terima kasih, Tuhanku, terima kasih! masih ada yang mulia di hati dan pikiran, bahwa nasib perempuan pribumi menarik *cahaya yang* akan menyala di dunianya yang miskin dan gelap! Hati wanita pribumi telah berdarah *cukup*, jiwa anak-anak yang tidak bersalah *cukup* menderita.

Adik putih dengan hatimu yang hangat dan penuh perasaan, pandanganmu yang luas, rohmu yang kaya, menjangkau kami, mengangkat kami dari kumpulan kesengsaraan dan kesengsaraan, di mana keegoisan lelaki itu telah mendorong kami, dan membuat kami tetap terbenam. Bantu kami melawan penggerebekan keegoisan yang tak henti-hentinya, menginjak-injak iblis yang telah mencambuk ratusan wanita selama bertahun-tahun, sehingga ketika mereka terbiasa dengan penganiayaan, mereka tidak lagi melihatnya sebagai ketidakadilan, tetapi menganggapnya tunduk pada pengunduran diri yang tenang sebagai good (!) hak seorang pria, sebagai warisan dari duka setiap wanita. Saya masih muda, tetapi saya belum tuli atau buta, dan saya telah banyak mendengar dan melihat, terlalu banyak, mungkin, yang membuat hati saya menyusut kesakitan, mencambuk saya dengan ganas untuk

bertentangan dengan kebiasaan yang tertanam dalam diri bahwa wanita dan anak-anak adalah *kutukan*!

Dan dengan putus asa, saya menggeliat tangan dalam kesedihan besar, merasa tidak berdaya sebagai satu manusia melawan kejahatan yang sangat besar, dan itu - oh, kekejaman! berada di bawah perlindungan doktrin Muhammad dan diberi makan oleh ketidaktahuan *wanita*, korban!

Hai! dan berpikir bahwa takdir akan memberiku ketidakadilan yang mengerikan itu, yang disebut poligami, di tanganku "Aku tidak mau!" Kapur mulutnya dengan keras, dan jantung bergema ribuan kali lipat Tapi ah ... mau! —Apakah kita manusia memiliki surat wasiat?

Kita harus, dari tangisan kehidupan pertama hingga napas terakhir!

Hidup, betapa penuh teka-teki dan misteri Anda!

Kami pikir kami tahu banyak dan sebenarnya kami tidak tahu apa-apa! Kami pikir kami memiliki keinginan, keinginan besi, kami sangat membayangkan memindahkan gunung ... tetapi satu air mata yang membara, satu pandangan sedih dari mata yang dicintai dan patah adalah kekuatan kami!

Izinkan saya menceritakan sebuah kisah yang tidak menghibur atau menarik, tetapi akan kering, monoton, bertele-tele, dan akan membutuhkan banyak kesabaran Anda. Di muka saya dengan rendah hati meminta maaf kepada Anda atas waktu yang mengganggu yang akan saya sampaikan kepada Anda. Saya berani melakukannya karena Anda menulis kepada saya: "Tuliskan saya sebanyak dan selama Anda bisa." Oh, jika Anda hanya bisa tahu sebelumnya tentang penyalahgunaan apa yang akan dilakukan untuk kebaikan besar Anda, kata-kata itu tidak akan pernah ditulis.

Ini adalah kisah tiga gadis coklat, anak-anak dari Timur yang cerah; orang-orang yang dilahirkan buta, yang telah dibuat untuk melihat, telah menunjukkan, menikmati dan mengagumi yang indah, yang tinggi dalam kehidupan; dan sekarang setelah mata mereka terbiasa dengan cahaya dan keindahan, mereka mencintai matahari, lingkungan yang indah dari dunia yang tercerahkan, mereka akan merasakan penutup mata di depan mata mereka, untuk didorong kembali ke dalam kegelapan, dari tempat mereka datang, dan di mana semua dan setiap leluhurnya tinggal!

Mereka disalahkan atas buku-buku "omong kosong" yang datang dari jauh ke barat dan menembus ke jantung pedalaman, tempat yang tenang dan damai, di pantai Jawa yang selalu hijau, tempat para saudari tinggal, bahwa mereka memberontak, enggan untuk mengambil kuk, yang nenek moyang perempuannya telah dengan sukarela dan sabar memutar, dan yang sekarang tergantung dan berayun di udara, dan dapat menjatuhkan diri di pundak yang tidak rela kapan saja.

Orang tidak benar; tidak hanya buku-buku yang membuatnya memberontak, telah membuat kondisi kebenciannya sejak dahulu kala masa telah ada dan merupakan kutukan - kutukan - untuk apa pun wanita atau gadis panas!

Keinginan akan kebebasan, kemandirian, dan kemandirian bukanlah usia muda. Sudah di masa kanak-kanaknya yang paling awal, ketika "emansipasi" masih merupakan kata yang tidak dikenalnya, dan buku-buku dan tulisan-tulisan lain tentang itu jauh di luar jangkauannya, salah satu dari tiga saudara perempuan telah dilahirkan dengan dorongan itu; kondisi dalam lingkungan langsung dan tidak langsung membangkitkannya dalam kehidupan.

Itu adalah waktu bermain di sekolah Eropa di kota Jepara. Di bawah pohon-pohon waro mekar kuning di halaman sekolah, gadis-gadis besar dan kecil berkumpul di karpet rumput hijau yang montok dalam kekacauan yang ramah. Itu sangat hangat, tidak ada yang suka bermain.

"Tolong, Letsy, beri tahu aku sesuatu, atau bacakan kepada kami," kata seorang gadis cokelat, yang mengkhianati penduduk asli bukan hanya karena warna kulitnya, tetapi juga karena pakaiannya. Seorang gadis pirang tinggi bersandar malas ke batang pohon dan membaca buku dengan rajin, mendongak dan berkata, "Oh tidak, saya masih harus belajar pelajaran bahasa Prancis saya."

"Kamu bisa melakukannya di rumah, karena itu bukan tugas sekolah."

"Ya, tetapi jika saya tidak belajar pelajaran bahasa Prancis dengan baik, saya tidak akan bisa pergi ke Belanda dalam dua tahun. Dan saya sudah lama sekali ingin sekolah pembibitan belajar untuk seorang guru. Jika saya keluar nanti sebagai guru sekolah, saya mungkin menjadi ditempatkan di sini, dan kemudian aku akan berada di depan kelas, bukan, Tapi, katakanlah, Ni, kamu belum pernah memberitahuku, kamu ingin jadi apa nanti? "

Dua mata besar tampak terkejut pada pembicara kecil itu.

"Sekarang beritahu saya."

Javaantje menggelengkan kepalanya dan berkata singkat, "Tidak tahu." Tidak, dia benar-benar tidak tahu, dia tidak pernah memikirkan itu, dia masih sangat muda dan benar-benar terserap dalam kehidupan mudanya yang lincah. Namun, pertanyaan tentang pacar kulit putihnya membuat kesan mendalam padanya. Dia tidak meninggalkannya sendirian, dia mendengar gumaman terus-menerus di telinganya: "kamu ingin jadi apa nanti?" Dia memikirkannya dan berpikir kepalanya lelah. Hari itu dia mengambil banyak pekerjaan kriminal di sekolah, dia begitu linglung, memberikan jawaban bodoh ketika ditanya sedikit dan membuat kesalahan paling bodoh dalam pekerjaannya. Tidak ada bedanya, miliknya pikiran tidak ada dalam pelajarannya, mereka memanjakan apa yang telah dia dengar selama jam istirahat. Hal pertama yang harus dia lakukan ketika tiba di rumah adalah berjalan ke ayahnya dan

menanyakan pertanyaan hati nurani kepadanya, "Apa yang akan terjadi nanti?" Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya tertawa dan meremas pipinya. Tapi dia tidak dipecah dan terus merengek meminta jawaban. Seorang kakak lelaki datang untuk mendengarkan pertanyaannya dan telinganya yang mendengarkan dengan penuh semangat menjawab kata-kata ini: "Seharusnya anak perempuan apa?^[1] tentu saja! "Gadis itu puas dan bergegas pergi. Dia mengulangi" Raden Ajoe "untuk dirinya sendiri - apa itu" Raden Ajoe "? Pikiran baru tidak meninggalkannya sendirian, jadi dia memikirkan keduanya kata-kata "Raden Ajoe." Dia kemudian menjadi satu, dia melihat sekeliling, melihat dan melakukan kontak dengan banyak Raden Ajoe kepada siapa dia mencurahkan perhatiannya sejak saat itu dan yang dia pelajari.

Dan apa yang bisa diketahui *anak* itu tentang kehidupan para wanita ini, dalam hatinya membangkitkan semangat perlawanan terhadap "Advise Ajoe", aturan kuno yang selalu dihormati: anak perempuan harus menikah, harus menjadi milik seorang pria, tanpa untuk bertanya apa, siapa, dan bagaimana!

Gadis itu berusia 12 1/2 tahun, dan sudah waktunya baginya untuk mengucapkan selamat tinggal pada masa kecilnya yang lincah: mengucapkan selamat tinggal pada meja sekolah tempat dia suka duduk; teman-teman Eropa, di tengah-tengah di mana ia dengan senang hati tinggal. Dia ditemukan cukup umur untuk pulang, dan tunduk pada adat istiadat negaranya, yang memerintahkan gadis-gadis muda untuk tetap di rumah, untuk hidup dalam isolasi ketat dari dunia luar, selama pria yang Tuhan layani untuk semua orang. telah menciptakannya, mengklaimnya dan membawanya ke rumahnya.

Apa artinya semua itu di kepala muda, di hati muda, ketika dia terakhir kali pulang dari sekolah. Mata gelap itu berlinang air mata panas, payudara halus itu bekerja keras ke atas dan ke bawah, dan mulut kecil itu bergetar dengan isak tangis tertahan.

Dia tahu oh, betul, bahwa dengan pintu sekolah yang *sangat* dia cintai tak terbatas, tertutup baginya. Selamat tinggal di sarang Guru terkasih, yang telah memanggilnya dengan begitu manis dan ramah ketika dia pergi; tentang teman-teman yang menjabat tangannya dengan mata berkaca-kaca; dari tempat dia menghabiskan begitu banyak waktu yang indah; biaya dia jumlah yang luar biasa. Tapi ini tidak melebihi kesedihannya di akhir pelajarannya. Dia sangat bersemangat belajar, dan dia tahu bahwa ada jumlah yang tak terbatas untuk dipelajari kecuali apa yang bisa dipelajari di sekolah dasar. Dia ambisius; dalam "kecantikan" dia tidak ingin berada di belakang teman-teman kulit putihnya yang pergi ke Eropa; dengan saudara-saudaranya, yang bersekolah di sekolah sipil yang lebih tinggi.

Dia memohon kepada Ayahnya untuk membiarkan dia pergi dengan anak-anak lelaki ke Semarang untuk mengunjungi HBS, dia akan selalu mencoba yang terbaik; orang tuanya tidak akan mengeluh tentang dia. Dia berlutut di depannya; Tangannya yang terlipat diletakkan di atas lututnya, mata anak-

anaknya yang bercahaya diangkat kepadanya dengan hasrat yang membara, dan dia dengan cemas menunggu jawabannya. Dia membelai kepala hitam dengan membelai; jari-jarinya dengan lembut mengusap rambut-rambut yang sulit diatur dari dahinya, dan mulutnya lembut namun tegas, "Tidak!"

Dia melompat; dia tahu apa arti "tidak" dari pria itu; berlari dan meringkuk di bawah tempat tidur untuk bersembunyi dari orang lain; dia ingin sendirian dengan kesedihannya, diekspresikan dalam isak biadab, tak terkendali.

Gurunya pernah bertanya apakah dia ingin pergi ke Belanda bersama Letsy, putrinya dan pacarnya, untuk terus belajar. Dia dengan bersemangat mendengarkan dengan mata yang indah. "Sekarang, apa kamu mau?"

"Jangan tanya aku jika aku mau, tanya apakah aku diizinkan!" itu menutupi bibirnya yang bergetar.

Pria yang baik, dia pikir itu yang terbaik untuknya. Stranger, yang dia kenal sebagai penduduk asli, tidak tahu betapa kejamnya dia menanyakan pertanyaan itu padanya. Makanan lapar, barang yang tidak bisa dijangkau olehnya

Gadis bodoh, maksudnya adalah orang tuamu yang baik *keluar*, mengirimmu ke sekolah untuk pikiran pemberontak untuk membawa hatimu. Anda harus belajar cara-cara Belanda dan Belanda, dan tidak lebih. Hal kecil yang bodoh, jika Anda mengerti dan terus melakukannya, Anda akan terhindar dari banyak penderitaan di masa depan. Tetapi hal kecil yang bodoh itu tidak berhasil; dia tidak bisa menahan diri agar Tuhan memberikannya pikiran yang reseptif dan hati yang dengan rela menerima semua yang diajarkan oleh bahasa Belanda untuk disukai.

Si kecil yang malang: di dalam hatinya, pikiran-pikiran Barat memegang jalan masuk yang gembira, dan di tangan dan kakinya dia melihat dirinya dirantai dengan tradisi Timur. Dan otot-ototnya sangat lemah, sangat halus, untuk dapat memutuskan ikatan dan borgol yang membungkusnya. Dan kemudian, jika dia merasa sangat ingin mengibas semuanya dalam sekali jalan, maka ... tapi jangan maju dari sejarah; Kami belum ada di sana.

Pintu sekolah jatuh di belakangnya, dan rumah orangtua dengan ramah membawanya masuk Rumah itu besar, dan halamannya meluap, tetapi dinding di sekitarnya tinggi dan tebal. Dan ruang persegi tertutup itu sekarang adalah dunianya, jiwanya. Tidak peduli seberapa luas dan indah dan penuh kenyamanan kandang, untuk burung yang terkunci di dalamnya, itu adalah *kandang* !

Luar! melampaui masa kecilnya yang lincah! melampaui segala sesuatu yang merupakan kegembiraan masa kecilnya. Dia masih merasa seperti anak kecil, dan memang benar begitu, tetapi adat tak dapat dielakkan memberinya peringkat di antara orang dewasa. Dan dia, untuk siapa tidak ada parit yang

terlalu lebar untuk dilompati; untuk siapa tidak ada pohon terlalu tinggi untuk memanjat ke dalamnya; yang tidak pernah berjalan, tetapi yang selalu melompat seperti anak kuda lincah di padang rumput; sekarang harus tenang, tenang, sopan, sebagaimana layaknya seorang wanita muda asli dari rumah bangsawan. Permata seorang gadis Jawa adalah: diam, tidak dapat bergerak seperti boneka kayu; hanya berbicara ketika perlu dengan bisikan, bahkan untuk semut yang tidak dapat dipahami; berjalan, kaki demi kaki seperti siput: tertawa, diam-diam tanpa membuka bibir; ' terlihat sangat jelek ketika gigi terlihat; Anda terlihat seperti "loewah" (rubah).

Ni berdosa setiap saat.

Kehidupan yang membosankan dan monoton mulai baginya, kegiatan yang sama hari demi hari, lingkungan yang sama, orang-orang yang sama di sekitarnya. Titik terang adalah kedatangan Letsy di hari-hari pertama. Itu pesta ketika Letsy bersamanya; dia adalah anak tua yang ceria lagi, dan benar-benar lupa tentang penahanannya, yang membalas pengabaian ini dengan merasa dua kali lipat padanya ketika teman kulit putih itu pergi lagi.

Tapi titik terang ini segera menghilang dari kehidupannya yang tidak berwarna! Letsy pergi ke Utara yang jauh dan tinggi. Ni tidak lagi punya pacar. Tapi persahabatan tidak akan terputus dengan jarak, itu akan dilanjutkan dalam surat.

Kehidupan rutin berlanjut, ayam jantan, monoton

Dengan kerinduan yang kuat dia memperhatikan adik-adik perempuannya, dipersenjatai dengan papan tulis dan buku-buku, pergi ke luar pintu untuk pergi ke kuil kebijaksanaan dan mendapatkan pengetahuan.

Untuk sementara dia melanjutkan pelajarannya sendiri, tetapi menyadari kesia-siaan sebuah doktrin yang tidak memiliki master, dia menyimpan buku-buku pelajarannya dengan menarik napas panjang.

Hai! jika bantal dan guling bisa bicara, apa yang bisa mereka katakan banyak; mereka akan menceritakan penderitaan jiwa manusia kecil, yang tersebar di air mata mereka dalam air mata panas malam demi malam!

Anak manusia muda itu tidak bisa belajar pasrah! Ratusan pikiran pemberontak berkeliaran dengan gelisah di cangkir dan hati konyol itu.

Dia merasa sangat kesepian dan sunyi di antara banyak orang yang tinggal bersamanya hari demi hari.

Oh, satu dapat menjadi saudara dan saudari, yang bersama hari demi hari, tetapi jika jiwa kita tidak saling menemukan, kita akan tetap menjadi orang asing satu sama lain selamanya.

Dia memiliki seorang kakak perempuan yang berbagi tawanan dengannya; dia mencintainya, tetapi tidak ada hubungan intim di antara keduanya. Karakter dan cara hidup keduanya sangat berbeda untuk ini. Kakak perempuan itu pendiam, berpikiran tunggal, tenang, dan tenang; dan dia, yang lebih muda, di sisi lain, semuanya hidup dan bersemangat di alam. Ide-ide yang dianutnya adalah kesalahan di mata yang pertama, yang sangat melekat pada tradisi dan kebiasaan lama^[2].

Betapa seringnya adik perempuan itu datang kepada kakak perempuan itu dengan mata yang cemerlang untuk sesuatu yang antusias dengannya untuk memberi tahu atau memperkenalkan. Dan ketika dia selesai - kakak perempuan terus membuatnya melakukan ini - suaranya selalu dingin dan dingin, "Silakan, aku orang *Jawa* !" Jantung Ni tersentak, seolah tangan kasar menyentuhnya. Dingin sedingin es mengguncangnya di dalam. Para adik perempuan juga terasing darinya. Yang tertua tidak suka melihat bahwa mereka banyak bersama Ni. Ni, yang punya ide aneh seperti itu. Dan saudari sangat ketat; para suster sangat ketakutan padanya.

Ni berpikir ini sulit, tetapi tidak sesulit yang dilakukan ibunya kepadanya. Ini terlalu menutup hatinya, karena ide-idenya secara diametris bertentangan dengan anaknya. Ni kecil yang malang, jiwanya merindukan kelembutan, dan dia hanya menemukan kesejukan, di mana dia sendiri memberi cinta, memohon sedikit kasih sayang. Kenapa dia begitu aneh, begitu aneh, begitu berbeda dari yang lain? Ah, dia telah mencoba berkali-kali untuk berpikir secara berbeda, seperti yang lain; dan setiap kali dia hampir berhasil, terjadi sesuatu yang mengguncang pikiran-pikiran yang tertidur bahwa pengetahuan bahasa Belanda telah menggerakkan hatinya, dan bertobat dari perselingkuhannya terhadap hal itu, dia menempelkan dirinya lebih dalam pada ide-ide muncul lagi.

Tetapi hidupnya tidak pernah begitu membosankan dan tidak berwarna.

Ada dua yang mencintainya seperti dia; yang mencintainya seperti dia suka: hangat dan tulus. Dan dia berpegang teguh pada keduanya dengan penuh kasih sayang hatinya yang haus cinta. Itu adalah Ayahnya dan saudara lelakinya yang ketiga, yang termuda dari kakak laki-lakinya. Namun, dia tidak dapat memenuhi keinginannya yang paling manis dan paling manis: untuk bebas! — Tidak dapat memuaskan hasratnya yang penuh gairah untuk sains; tetapi Ayah terkasihnya sangat disayangi putrinya, gadis bodohnya sendiri; dia mencintainya, dia tahu itu, dia merasakannya. Dia bisa memandangnya dengan intim dan setia, tangannya yang lembut bisa membelai pipinya dengan lembut, mengangkatnya, dan lengannya yang kuat bisa membungkus leher dan bahunya dengan hangat.

Dan saudara lelaki mencintainya; dia tahu bahwa, meskipun dia tidak pernah memberitahunya, dia tidak pernah menambahkan kata manis padanya dan tidak pernah membelai dia! Tetapi hadiah-hadiah bagus yang tak terhitung

banyaknya, seperti yang hanya bisa dibayangkan oleh hati yang pengasih, berbicara tentang kasihnya yang hangat padanya. Dia tidak menertawakannya, ketika dia berbicara kepadanya tentang cita-citanya, dia tertarik dan tidak pernah menggigit kedinginan: "Silakan, aku orang Jawa!" Dan meskipun dia tidak mengatakan padanya bahwa dia bersimpati dengan ide-idenya, dia tahu bahwa dalam hatinya dia setuju dengannya. Dia tahu dia hanya diam karena dia tidak ingin membuatnya lebih kerusuhan. Itulah yang dikatakan buku-buku kepadanya, yang dia taruh di tangan saudara perempuannya. Ni merasa sangat kaya dengan cinta kedua kekasihnya, dengan simpati spiritual kakaknya.

Tetapi ayahnya tidak selalu bersamanya, dia memiliki pekerjaan; dan di mana dia bekerja, dia tidak diizinkan pergi ke sana; karena dia tidak diizinkan meninggalkan ruang tertutup, tempat tinggalnya; dan saudara hanya ada di rumah beberapa kali setahun, dia masih pergi ke sekolah di Semarang. Kakak laki-lakinya yang tertua pulang, ia keluar dari sekolah, telah mengambil pekerjaan dan tinggal bersama orang tuanya. Itu tidak membuat hidup Ni lebih bahagia - sebaliknya, ia menjadi lebih sedih. Dia dulu menderita kedinginan dari hampir semua teman serumahnya, dari dikurung, dari semua jenis kebiasaan yang dia tidak bisa tunduk, sebelum sekarang dia datang untuk menggoda dan mengganggu peningkatan jumlah keluhannya. Ni tidak mau, Ni tidak bisa menari di dekat pipa kakaknya. "Orang-orang muda berutang ketaatan kepada orang tua", selalu dikhotbahkan kepadanya, dan "terutama anak perempuan harus mematuhi kakak laki-lakinya." Tapi headstrong Ni tidak mengerti mengapa harus begitu. "Dia tidak bisa menahannya," dia beralasan, dilahirkan lebih lambat dari saudara-saudaranya; dia pikir dia harus mematuhi mereka. Dia tidak berutang siapa pun, tidak ada ketaatan kepada siapa pun selain hati nuraninya, hatinya. Dan dia akan menjadi saudaranya *tidak* mengakui *apa pun* kecuali hanya ketika dia yakin bahwa dia benar.

Seorang putra yang tercemar, kekasih ibu, tersanjung oleh semua orang dan memandangi peringkat tinggi ayahnya, dia berpikir tidak lebih baik daripada seharusnya bahwa setiap orang yang dia anggap sebagai anaknya yang lebih rendah harus mematuhinya tanpa syarat.

Dan dia kaget pada awalnya, kemudian marah ketika dia melihat bahwa gadis kecil itu, yang telah terpisah setengah lusin tahun, berani menentang keinginannya. Dia akan, dia harus memotong undercut nakal. Semuanya salah, apa yang Ni lakukan; dia ditegur keras untuk apa pun. Tidak ada hari di sana hampir dimana saudara dan saudari itu tidak saling berhadapan, dia dengan wajah gelap menambahkan kata-kata kasarnya, yang membuat hatinya berdarah, dan dia dengan bibir gemetar dan suara gemetar membela dirinya dengan baik atau orang lain, yang ingin dia injak terus. Dan dia berdiri sendirian dalam perjuangan melawan despotisme kakaknya, pelindung masa depannya, jika dia mengalami kemalangan kehilangan orangtuanya, sebelum

dia ditempatkan di bawah atap, di bawah perlindungan pria yang diciptakan Tuhan untuknya. !!! Dia berhati-hati untuk tidak menyiksanya di hadapan Ayah, yang tidak akan pernah mengizinkannya; dan dia tahu bahwa dia terlalu bangga untuk mengklik.

Tetapi sisa anggota rumah tangga yang melihatnya diam-diam mengakui, meskipun mereka tahu bahwa dia ada di *sebelah kanannya*. Kebrutalan seharusnya tidak didorong, dan gadis itu sangat brutal; semuda dia, dia berani mengatakan "tidak" ketika begitu banyak kakak laki-lakinya berkata "ya." Seorang gadis seharusnya tidak memiliki hak, bahkan jika itu membahayakan lelaki untuk kepentingannya. Girl Right adalah apa yang dia lakukan *pada* kakaknya yang egois agar dia bisa bertahan hidup.

Dan di tahun-tahun berikutnya, ketika Ni mengingat semua ini, dia bisa mengerti dengan baik mengapa pria itu begitu egois. Bagaimanapun, sebagai seorang *anak*, ia diajari untuk menjadi egois dan ... pertama-tama oleh *ibunya*. Sejak kecil ia diajarkan untuk menganggap gadis - wanita sebagai makhluk yang lebih rendah dari dirinya. Tidakkah dia mendengar ibunya, bibinya, kenalan wanita-wanita begitu sering berkata dengan nada menghina dan menghina: "seorang gadis, dia hanya seorang gadis!" Oleh karena itu, wanita sendirilah yang mengajar pria untuk membenci wanita itu. Darah Ni mendidih ketika dia mendengar seorang wanita mengejek dan menghina gadis itu.

"Para wanita itu bukan apa-apa." "Para wanita adalah untuk para pria, diciptakan untuk kesenangan mereka, mereka dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan mereka," kata mencemooh, menggerutu seperti tawa Setan di telinganya. Matanya berkobar, dia mengepalkan tangannya dengan marah, dan bibirnya mengempal dengan marah tak berdaya. "Tidak tidak!" berteriak dan menjerit dalam hatinya berdetak keras: "kita adalah laki-laki dan laki-laki. Oh, biarkan aku membuktikannya. Kendurkan ikatan saya! Biarkan aku dan aku akan menunjukkan bahwa aku seorang laki-laki, seorang pria dan juga seorang pria ". Dan dia menggeliat dan menggeliat, dia menarik dan menarik, tetapi rantai-rantai itu kuat, melilit erat pergelangan tangan dan pergelangan kakinya yang ramping. Dia melukai dirinya sendiri, tetapi dia tidak mematahkannya.

Bisakah dia belajar pasrah? Ratusan pikiran terbang gelisah di kepala muda itu; semangat perlawanan terhadap kondisi yang ada matang di dalam hatinya. Dia mau, dia tidak mau tunduk padanya; dia ingin, dia harus pergi ke jalan yang baru. Dia belum tahu; Masih begitu gelap dan membingungkan di otak bodohnya, tetapi dia menginginkannya, dia tahu itu.

Anak dewasa sebelum waktunya! pada zaman di mana hanya pikiran cerah bermain lincah dan bermain-main untuk mengisi kepala muda, dia khawatir dengan pikiran suram dan suram tentang hal-hal sedih dalam hidup. Tidak mungkin sebaliknya; dia tidak tuli atau buta, dan hidup seolah-olah berada di tengah-tengah kondisi masyarakat Pribumi yang bengkok dan menakutkan,

yang tidak memperhitungkan pemuda dan perasaan menyenangkan. Secara kasar, mata muda yang lembut itu terbuka pada kehidupan nyata dalam segala kekasaran, kerataan, dan kekejaman yang mengejutkan. Dia tidak pernah mendengar kata kasar dari orang tuanya, yang mengejutkan pikirannya yang murni dan melukai hati yang lembut, tetapi dia tidak hanya tinggal bersama orang tuanya; dia hidup di dunia manusia dan itu tidak memperhitungkan masa muda dan perasaan yang menyenangkan.

O kematian! mengapa kamu disebut horor, kamu, yang membebaskan manusia dari kehidupan yang kejam! Ni akan mengikuti Anda dengan penuh syukur dan gembira!

Dia tidak memiliki seorang pun untuk menunjukkan kepadanya keindahan, yang tinggi, bahwa ada segalanya selain semua yang rendah dan berarti dalam hidup. Adat istiadat asli berarti bahwa jarak tertentu dipertahankan antara orang tua dan anak-anak. Tentu saja mereka dapat dirahasiakan satu sama lain, tetapi hal itu tidak pernah dapat mencapai kerahasiaan yang intim, seperti halnya dengan banyak orang tua dan anak-anak Eropa. Ni memiliki Ayah yang sangat disayanginya, namun, meskipun dia tidak akan pernah melakukan apa pun di luar orangtuanya, dia tidak dapat mengungkapkan pikirannya yang paling intim. Dingin dan sejuk, etiket Jawa yang ketat berdiri di antara mereka berdua. Ni melarikan diri sebanyak mungkin dari orang-orang yang, dengan sinisme mereka, menariknya ke bawah. Dan di mana adat istiadat dan adat istiadat di negaranya tidak membuatnya menemukan perlindungan di tangan orang tua, di hati orang tua,

Dia selalu suka membaca, tetapi sekarang miliknya kecintaan akan sastra telah menjadi gairah. Segera setelah pekerjaan yang ditugaskan kepadanya belum selesai, ia meraih sebuah buku, sebuah surat kabar. Dia membaca semua yang berhadapan dengannya; dia melahap hijau rakus dan matang. Kadang-kadang terjadi bahwa dia membuang sebuah buku dengan jijik. Lagipula, dia tidak harus mencari di buku jika dia ingin tahu hal-hal kotor dan menjijikkan; Kehidupan nyata penuh dengan hal itu, dan justru untuk menghindarinya, ia berdiam di benaknya di dunia yang menciptakan kecerdasan manusia setelah alam atau fantasi.

Ada begitu banyak buku-buku indah yang dia nikmati tanpa terkecuali yang membuatnya melupakan semua hal buruk dalam hidup. Karakter yang indah, pandangan hidup yang mulia, jiwa dan roh yang agung membuat hatinya bersinar dengan antusiasme dan gemetar karena kegembiraan. Dia hidup dengan semua yang dia baca. Dan dia tidak kekurangan lektur; yang harus ia lakukan hanyalah meraih dan meraih drum membaca, yang membawa persediaan baru setiap minggu; dan Ayahnya, yang senang menyenangkannya dan menikmati kesenangannya membaca, memanjakannya dengan hadiah buku. Dia tidak mengerti semua yang dia baca; tapi dia tidak berkecil hati dengan itu. Apa yang tidak dapat dipahami dalam bacaan pertama menjadi kurang membingungkan pada bacaan kedua, dan hampir dapat dimengerti

dalam bacaan ketiga atau keempat. Setiap kata yang tidak dikenal yang dia baca, dia perhatikan, untuk menanyakan artinya nanti ketika kakak kesayangannya pulang. Dan dia senang sekali membantu saudari dan setia. Hai! betapa senangnya dia ketika dia menemukan setelah itu bahwa bacaan tidak hanya memberinya kesenangan, tetapi juga mengajarnya jumlah yang tak terbatas. Hai! jika dia tidak memiliki ayah tercinta, saudara lelakinya yang sudah menikah dan buku-bukunya, dapatkah dia selamat dari tahun-tahun yang menyedihkan itu? Dia pasti akan menyerah, di bawah rasa sakit yang hebat, bahwa kehidupan mudanya, jiwa mudanya begitu berat. Ayah dan saudara memuaskan hasrat hatinya akan cinta, dan buku-buku itu memberi makan semangatnya yang lapar, yang telah membangkitkan bahasa Belanda! jika setelah itu dia memperhatikan bahwa bacaan tidak hanya memberinya kesenangan, tetapi juga mengajarnya jumlah yang tak terbatas. Hai! jika dia tidak memiliki ayah tercinta, saudara lelakinya yang sudah menikah dan buku-bukunya, dapatkah dia selamat dari tahun-tahun yang menyedihkan itu? Dia pasti akan menyerah, di bawah rasa sakit yang hebat, bahwa kehidupan mudanya, jiwa mudanya begitu berat. Ayah dan saudara memuaskan hasrat hatinya akan cinta, dan buku-buku itu memberi makan semangatnya yang lapar, yang telah membangkitkan bahasa Belanda! jika setelah itu dia memperhatikan bahwa bacaan tidak hanya memberinya kesenangan, tetapi juga mengajarnya jumlah yang tak terbatas. Hai! jika dia tidak memiliki ayah tercinta, saudara lelakinya yang sudah menikah dan buku-bukunya, dapatkah dia selamat dari tahun-tahun yang menyedihkan itu? Dia pasti akan menyerah, di bawah rasa sakit yang hebat, bahwa kehidupan mudanya, jiwa mudanya begitu berat. Ayah dan saudara memuaskan hasrat hatinya akan cinta, dan buku-buku itu memberi makan semangatnya yang lapar, yang telah membangkitkan bahasa Belanda!

Seorang adik lelaki lahir. Dan berat yang tak berdaya ini menjaga Ni dari kejahatan besar, menempatkannya di jalan yang benar dari tempat dia tersesat. Dia dengan cepat menjadi anak yang buruk bagi Ibu. Dia lebih dekat menutup hatinya. Dan adik laki-laki membuat gerbang jantung itu terbuka lagi untuk Ibu. Adik kecil mengajarnya: apa seorang *ibu*, dan apa yang berutang anaknya.

Ibu memiliki lingkaran hitam di bawah matanya, tampak lemah dan lelah, dan adik lelaki melakukan itu, adik lelaki, yang hampir tidak pernah meninggalkannya sendirian, yang memanggilnya berulang kali di malam hari. Namun, meskipun adik lelaki yang bermasalah, dia tidak pernah melihat kebencian di wajah Ibu; Ketika saudara memanggil menangis dan membakar padanya, dia bersamanya dalam sekejap mata, dan dengan lembut mengangkatnya untuk tidak mengeluarkannya sebelum dia tertidur lagi. Bukankah dia sekecil dan tak berdaya seperti saudara lelaki? dan apakah ibunya tidak menjadi budak baginya? ...

Kerak es di sekitar hati Ni meleleh dan kembali berdetak untuk wanita yang memberikan hidupnya!

Saudara adalah anak yang sehat sampai tahun pertamanya, tetapi kemudian berjuang, dan selama tiga tahun si kecil terbaring, seolah-olah, dalam perjuangan yang gigih dengan kematian. Dan dari penyakit ini, Ni, anak kecil itu, sepenuhnya memahami apa itu seorang ibu.

Dia mengenali kekurangannya sendiri; dia sangat egois, dia selalu memikirkan keluhannya sendiri, dan tidak berpikir bahwa orang lain juga memiliki keluhan, dan bahwa dia bisa bersalah. Dia pernah menjadi ibu, seperti saudara laki-laki sekarang, dia tidak bisa hidup tanpa Ibu; kemudian buku-buku itu, dll., telah datang dan menjauhkannya darinya. Ibu pasti menderita dan mungkin masih menderita. Dia tidak bisa tidak berpikir berbeda dari Ibu, tetapi tidak menghilangkan darinya bahwa dia sedih dengan hal itu.

Adik laki-laki mengajarnya berpikir, melihat hal-hal yang serbaguna, belajar menyerah, menyerah, bersyukur, dan memberi tanpa meminta kembali.

Empat tahun telah berlalu, tenang dan tenang untuk pemirsa dangkal, tetapi untuk perseptif, perjuangan dalam dan luar untuk Ni Dia mungkin telah belajar banyak dalam tiga tahun: kontrol diri, menghasilkan, bukan dirinya pertama-tama untuk berpikir, tetapi dia belum belajar pasrah, dia tidak bisa belajar. Pikiran-pikiran bergolak masih menghantuinya, disuapi oleh apa yang dilihatnya di lingkungan langsung dan tidak langsung, yang membuat darahnya mendidih, dan oleh suara-suara yang datang dari jauh Barat dalam buku, majalah, surat kabar dan surat-surat dari teman-teman Belanda dan yang menembus ke kedalaman hatinya.

Hanya beberapa kali dia meninggalkan rumah orangtuanya selama empat tahun itu. Pada awal bulan puasa, ketika orang tuanya pergi ke kuburan, saudara perempuannya dan dia diizinkan untuk datang; dan begitu orang tuanya membawa saudara perempuan tertua dan dia ke seorang paman yang tinggal di tempat yang berbeda.

Selama setahun, saudari-saudari perempuannya dan mereka mendapat pelajaran kerajinan tangan dari seorang wanita Belanda setiap jam. Bagi Ni, ini adalah saat-saat yang menyenangkan, karena dia kemudian bisa berbahasa Belanda, bahasa yang sangat dicintainya.

Sementara itu, kakak laki-lakinya yang tertua, telah dipindahkan, dan Ni malu karena dia sangat senang karenanya. Dia masih kakaknya, bahkan jika dia tidak baik padanya.

Namun, waktu dan jarak bekerja dengan sangat baik; mereka semua mengambil kebencian dari hati Ni, dan dia mencintai kakak lagi; dia telah mengasihani anak lelaki agung itu, yang telah ditipu oleh sanjungan pengecut

dan berdebar-debar orang-orang menyeramkan dan tidak berhasil. Betapa baiknya hal itu ketika dia menyadari bahwa dia secara bertahap menyadari bahwa dia salah. Dia tidak mengetahuinya dengan kata-kata, tetapi tindakannya berbicara tentang pertobatannya atas ketidakadilannya yang sebelumnya terhadapnya. Dan Ni, dengan berlinangan air mata, berterima kasih kepada Tuhan bahwa kakaknya sekarang mencintainya. Jika dia dulunya adalah adik perempuan yang dibenci dan dibenci, sekarang itu adalah Ni sebelumnya, Ni setelah, dan apa yang orang lain, bahkan istrinya, tidak bisa lakukan terhadapnya, dia bisa.

Selama enam bulan, seorang adik perempuan datang untuk berbagi pembuangan. Bemi beruntung, karena pada usia itu Ni telah lama dikurung dengan aman di balik tembok yang tinggi dan tebal, dia masih bermain-main dengan bebas dan diizinkan bepergian dan melakukan hal-hal lain yang dilarang untuk Ni. Bemi berusia 14 1/2 tahun ketika dia pulang untuk selamanya.

Ni berusia 16 tahun, saudari tertua menikah dan pernikahan ini mulai mengubah hidupnya. Ni bertemu saudara perempuannya, yang selama ini hidup sebagai orang asing dengan dan di sampingnya. Kakak perempuan tertua tidak lagi berada di antara mereka - dia sekarang kakak perempuan tertua - dan dia tidak ingin menjadi yang tertua seperti kakak perempuannya, seperti kakak laki-laki sulungnya ... dia ingin dicintai dan tidak ditakuti. Kebebasan, kesetaraan, dia bertanya pada dirinya sendiri, bukankah dia harus mulai memberikannya kepada orang lain? Gratisan kontak antara para suster harus kasual; pergi semuanya, yang bisa menghalangi ini.

Bersama Bemi dan Wi, seorang saudari, yang juga pulang, Ni mendapatkan kamarnya ...

Dan di sini tiga nyawa, yang sejauh ini asing satu sama lain, telah sampai pada titik di mana mereka bertemu dan bergabung menjadi satu!

Di sinilah kisah sebenarnya dari tiga saudara perempuan dimulai.^[3]

[1] Rekomendasikan Ajoie judul wanita Jawa yang sudah menikah dari rumah yang baik.

[2] Pikiran pertama editor surat-surat ini adalah untuk menghilangkan bagian ini dan apa yang mengikuti. Untuk mempertahankan, faktor yang menentukan adalah bahwa kemudian hubungan berubah sepenuhnya, ketika penulis dan rambutnya telah belajar untuk memahami dan menghargai satu sama lain dengan lebih baik. Pembaca akan dapat menjelaskan hal ini sendiri dengan apa yang muncul di halaman 57 dan 58 dan dalam surat tertanggal 3 Januari 1902. Konservasi juga tampaknya perlu untuk sepenuhnya merasakan apa yang ada di hati penulis, dulu dan kemudian. .

[3] Surat itu diteruskan beberapa hari kemudian, komunikasi yang sepenuhnya berbeda. Kisahnya belum berlanjut. Namun, apa yang telah dilakukan oleh ketiga saudari tersebut dapat dibaca di banyak halaman.

Agustus 1900. (II).

Sungguh aneh bahwa absen, yang terkasih, tidak menampakkan diri kepada kita di dalam mimpi, karena kita terlalu banyak memikirkan mereka dan berbicara tentang mereka. Sulung Anda pernah memimpikan Anda. Anda berdua kembali ke Jepara dan kami bepergian untuk menemui Anda di Semarang. Kami semua sangat tersentuh oleh reuni; tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Anda menyentuh kami satu per satu, sama intimnya, setegas mungkin agar kami tidak pergi lagi. Dan di sana kami menangis diam-diam, bersyukur atas hatimu. Ketika putri Anda bangun, bantalnya basah oleh air mata. Dan sepanjang pagi dia sedih, karena keselamatan itu hanya *mimpi* !

Kami takut, kami takut, Ibu, bahwa Anda tidak akan menemukan anak perempuan Anda lagi jika Anda telah meninggalkannya. Kami merasa memburuk. Semakin banyak kita sampai pada kesadaran yang menyakitkan bahwa kita tidak lagi seperti apa kita sebelumnya. Sensasi sedih, menyakitkan! Hai! Hidup, apa yang telah Anda buat dari putri Ibu Mies sendiri? Apa yang terjadi dengan gadis-gadisnya?

Ke mana antusiasme luar biasa kita pergi? harta berharga yang telah membantu kita melewati begitu banyak dan sangat diperlukan untuk menjalani hidup yang akan *sulit* bagi kita? Di mana semangat itu, nafsu yang menyenangkan, yang begitu banyak cinta buat kita hasilkan? Di mana untuk bersenang-senang dalam segala hal, itu membuat kami lupa bahwa kata "kebosanan" pernah ada di kamus?

Hal-hal di mana kami sangat tertarik dan senang beberapa waktu yang lalu sekarang tetap acuh tak acuh kepada kami. Ibu, bisakah kamu membayangkan sesuatu yang lebih buruk daripada pria yang acuh tak acuh? Dan ke sanalah ia akan pergi jika tidak ada apa-apa, atau terjadi, yang membangkitkan kita dari keadaan apatis dan tidak memiliki semangat di mana kita menemukan diri kita sendiri.

Semua hobi lama kita diserbuki di suatu tempat di sudut yang terlupakan. Lukisan, musik (!), Kerajinan tangan dan memasak, korespondensi, sastra; ya, kami bahkan mengabaikan lektur, yang pernah menjadi kebutuhan hidup kami. Kita menjadi sangat malas. Kita harus memaksakan diri kita untuk membaca buku kecil. Baca paksaan, sementara itu adalah salah satu kesenangan terbesar dan paling lezat yang kami tahu! Ibu, sejauh mana itu telah menyertai kita! Hai! kemana perginya energi kita? Kami sangat menderita karena mati rasa, lumpuh mental, atau apa pun yang Anda inginkan! Kami tidak melakukan apa pun. Jika kita melakukan sesuatu, kita melakukannya secara mekanis seperti mesin penjual otomatis. Apa bedanya

dengan kita? Kami tidak sakit. Apakah ini mungkin retrospeksi dari masa sengsara yang kita alami?

Hai! sakit moral itu, terkadang tidak bisa ditanggung. Kita harus memiliki sesuatu, *pekerjaan* yang menguasai kita *sepenuhnya*, tidak meninggalkan kita waktu untuk berpikir menyiksa; itulah satu-satunya hal yang dapat mengguncang roh kita yang tertidur dan memulihkan semangat kita! *Bekerja*, disitulah tempatnya. Kerinduan untuk bekerja yang kita cintai adalah hal yang sangat menekan kita. Sangat mengerikan untuk merasakan kekuatan dan semangat untuk bekerja di dalam Anda dan ditakdirkan untuk menjadi pengangguran!

Itu dan semua kesengsaraan lainnya telah membawa kita ke keadaan apatis dan lumpuhnya roh kita. Penatua Anda terkagum-kagum pada bagaimana surat ini bisa begitu lama - tetapi memang benar juga - bagi Ibu Mies pengakuan dosa ini ditulis, dan kata-kata mengalir secara alami dari pena.

Kita tidak ingin percaya bahwa hidup kita akan berakhir begitu biasa, begitu dangkal, dan sekali lagi kita tidak dapat membayangkan bahwa mimpi indah kita akan terwujud! Betapa dekatnya kami dengan ilusi kami, atau begitulah yang kami pikirkan! kami pikir bahwa hanya *beberapa hari yang akan* memisahkan kita dari kehidupan baru, yang sangat kita inginkan!

Kekecewaan pahit, pahit! Sakit memikirkannya. Kami tidak pernah membicarakannya lagi, tetapi diam tidak selalu menyetujui, mengakuinya; menyerahkan segalanya sekarang karena kita telah sampai sejauh ini, kita *tidak melakukannya*, dan kita tidak pernah punya rencana untuk melakukannya.

Kita tidak tahu apakah bijaksana untuk melakukan apa yang kita lakukan, tetapi kita tidak dapat dan tidak akan mau tidak mengikuti suara hati kita.

Memberi cinta, memenangkan cinta orang-orang yang kami harap bisa mengabdikan diri, adalah ilusi besar bagi kami. Ketika kami mengunjungi Mr Sijthoff pada bulan Juni^[1], Residen bertanya kepada kakak Anda apakah dia sudah tahu bahwa Direktur Pendidikan sedang mencari direktur untuk sekolah asrama untuk gadis-gadis pribumi. "Apakah Anda sudah memberi tahu putri Anda, Bupati?" Residen berpaling ke Ayah, sekali lagi ke putrimu: "Apakah kamu tidak ingin menjadi kepala sekolah di sekolah itu?" Dia tidak mengatakan apa-apa, memalingkan wajahnya sehingga Ayah dan residen, yang duduk berdampingan dengan kami, *tidak akan melihat* matanya, yang mengatakan semua yang mulutnya kaku itu terdiam.

Dia tidak berjanji untuk diam tentang keinginan dan ilusinya, tetapi dia *tahu* bahwa ayah tidak suka dia membicarakannya dengan orang lain. Semua emosi harus dihindarkan Ayah, dan pertanyaan itu sekarang adalah cauchemar Ayah

....

"Kita seharusnya dilahirkan sebagai anak laki-laki; orang besar bisa tumbuh dari kita," kami mendengar mengatakan kebosanan.

Jika memang benar bahwa ada di dalam diri kita kualitas dari mana anak laki-laki yang baik terbentuk, mengapa kita tidak mengambil keuntungan dari ini untuk berkembang menjadi wanita yang baik? Atau apakah Anda membutuhkan bahan lain untuk ini selain untuk kue "pria besar"? dan apakah wanita baik dari masyarakat tidak berguna? Tetapi itu benar, kita, perempuan Jawa, pada awalnya harus patuh dan tunduk pada alam; kita harus seperti tanah liat, yang dengannya seseorang dapat membentuk apa pun yang diinginkannya. Tapi untuk apa semua ini berbicara? Seolah-olah seseorang sedang tenggelam kapal meratap mengapa mereka tidak tinggal di rumah; saling menyalahkan; menyelidiki penyebab kecelakaan dan melacak pelakunya. Dengan ini semua *tidak* melindungi kapal dari kerusakan; hanya meletakkan tangan di kemudi, memompa, di mana ada kebocoran, akan dapat mencegah bencana, jika tidak orang akan tenggelam

Dalam satu tahun di belakang kami, kami telah hidup lebih dari gabungan tahun-tahun sebelumnya.

Tampaknya bagi anak sulung Anda seolah-olah Ayah memiliki sesuatu untuk dikatakan kepadanya, tetapi ragu-ragu, karena itu akan menyakitinya. Bisakah Anda bayangkan, Ibu, betapa menyakitkan ini untuk Ayah dan baginya?

Dahulu kala, ketika dia bersikeras akan segera mengakhiri perselingkuhan kita, dia melihat pandangan pada dirinya sendiri menyakitkan seolah-olah mengatakan, "Apakah kamu terburu-buru meninggalkanku, Nak?" Dia berpaling dari wajahnya - bergerak ke inti jiwanya!

Betapa indahnya cinta itu; itu adalah surga dan neraka bersama. Mengasihinya, beribadah adalah kebutuhan vital kita, membentuk sebagian besar kebahagiaan kita. Tanpa cintanya, bayangan selamanya akan bergantung pada hidup kita. Kami ingin menerima kebahagiaan dari *nya* tangan; kalau tidak, itu bukan kebahagiaan bagi kita. Tanpa cintanya, kita tidak akan pernah benar-benar bahagia, dan tidak akan pernah benar-benar bahagia *dengan* cintanya.

[1] Saat itu Residen Semarang, yang menjadi wilayah Jepara.

23 Agustus 1900. (I.)

Stella, percayalah, jika ada sesuatu dari saya, dari kami, yang pernah berakhir dalam arti bahwa Anda dan maksud saya "berakhir", maka Anda sudah tahu itu. Saya tidak hanya menuliskan ini, tetapi bersungguh-sungguh dengan sepenuh hati. Anda telah mengajari saya banyak hal, dan dorongan Anda

adalah dukungan yang indah, kekuatan. Saya ingin, saya akan memperjuangkan kebebasan saya. Aku ingin, Stella, aku mau, kau dengar itu? bagaimana saya bisa mengatasi jika saya tidak bertarung? bagaimana saya dapat menemukan jika saya tidak mencari? Tidak ada kemenangan tanpa pertempuran; Aku akan bertarung, Stella, aku ingin menaklukkan kebebasanku. Saya tidak takut dengan keberatan dan kesulitan, saya merasa cukup kuat untuk mengatasinya, tetapi ada sesuatu yang saya takuti. Stella, saya sudah katakan sebelumnya bahwa saya mencintai jiwa Ayah, jiwa. Saya tidak tahu, jika aku memiliki keberanian untuk melanjutkan kehendakku, jika aku menghancurkan hatinya dengan itu, itu berdetak begitu penuh cinta untuk kita. Aku mencintainya, cinta yang tak terbatas, ayah kelabu tua saya, tua dan kelabu, dengan merawat kami, untuk saya. Dan jika salah satu dari kita pasti benar-benar tidak bahagia, maka biarkan aku menjadi itu. Keegoisan juga terletak pada hal ini, karena saya tidak bisa bahagia, terlepas dari kebebasan, terlepas dari kemerdekaan dan kemandirian, jika saya membuat Ayah menjadi malapetaka karena hal ini.

Tapi tidakkah Anda melihat situasinya agak terlalu gelap? Anda bertanya, O! kalau saja begitu! Saya bahkan optimis dengan menyinggung kemungkinan hasil! Apa aku ingin memberitahumu sesuatu? Cara hidup para gadis Jawa ditandai dan dibentuk menurut model yang sama. Kita tidak harus memiliki cita-cita; satu-satunya mimpi yang dapat kita impikan adalah menjadi wanita kesekian dari beberapa pria hari ini atau besok. Saya menentang mereka yang dapat membantah ini.

Memikirkan kondisi India dan Eropa, dan membandingkannya satu sama lain, Anda harus mengakui bahwa tidak ada rambut yang lebih baik di sini daripada di sini, sejauh menyangkut moralitas pria, dan wanita sama tidak bahagianya seperti di sini, dengan ini Namun, perbedaannya adalah bahwa para wanita di sana, setidaknya sebagian besar kehendak bebas, ingin mengikuti lelaki di atas kapal, sementara di sini para wanita tidak menginginkan apa pun, tetapi hanya menikah, atas kehendak orang tua atau wali, yang dengannya para penguasa ini suka itu. Di dunia Mohammedan, izin adalah, ya, bahkan Kehadiran wanita itu tidak perlu di akhir pernikahan. Misalnya, ayah bisa pulang hari ini dan memberi tahu saya: "kamu menikah dengan ini dan itu". Saya kemudian harus mengikuti suami saya, atau saya bisa menolaknya, tetapi ini memberi pria itu hak untuk mengikat saya kepadanya seumur hidup, tanpa dia merawat saya. Saya adalah istrinya, bahkan jika saya tidak mengikutinya, dan jika dia tidak ingin menceraikan saya, saya akan terikat padanya sepanjang hidup saya, sementara dia tetap bebas dalam tindakannya, karena banyak wanita dapat menikah karena dia mau tanpa khawatir tentang saya. Jika ayah menikahi saya sedemikian rupa, maka saya bunuh diri saja. Tetapi Ayah tidak akan pernah melakukan itu.

Tuhan menciptakan wanita sebagai teman suami, dan takdir wanita adalah menikah. Ya, itu tidak kontradiktif, dan saya ingin mengakui bahwa kebahagiaan terbesar wanita, bahkan berabad-abad setelah ini, adalah: koeksistensi yang harmonis dengan pria! Tapi apa yang bisa dikatakan tentang koeksistensi yang harmonis, jika hukum pernikahan kita demikian, jika saya menggambarkan Anda sebagai contoh? Tidakkah seharusnya aku secara otomatis membenci pernikahan, membenci jika itu menyakiti wanita itu begitu mengerikan? Tidak, untungnya tidak setiap Mohammedan memiliki empat wanita, tetapi setiap wanita yang sudah menikah di dunia kita tahu bahwa dia bukan satu-satunya, dan bahwa hari ini atau besok suami saya dapat membawa dia pasangan yang memiliki hak yang sama dengannya seperti halnya dia. ; di bawah hukum Mohammed dia juga *sah* menurut *hukumnyawanita*. Di negara-negara Pemerintah, perempuan mengalami kesulitan untuk membenarkannya sebagai saudara perempuan mereka di Kepala Sekolah, Surakarta dan Djokjakarta. Di sini para wanita sudah tidak bahagia dengan satu, dua, tiga, empat istri suami mereka; di sana di Vorstenlanden para wanita menyebutnya permainan anak-anak. Anda sulit menemukan pria di sana yang hanya memiliki satu istri; di kalangan bangsawan, terutama di sekitar Kaisar, para lelaki memiliki hingga 26 wanita.

Bisakah kondisi ini bertahan, Stella?

Mereka begitu terbiasa sehingga mereka tidak menemukan apa pun di dalamnya, tetapi itu tidak mengubah fakta bahwa para wanita ini sangat menderita. Hampir setiap wanita yang saya kenal di sini mengutuk hak pria. Tapi kutukan tidak membantu; tindakan harus diambil.

Ayo, perempuan, anak perempuan, bangun, kita saling menjangkau dan mari kita bekerja bersama untuk mengubah kondisi yang tidak berkelanjutan itu.

Ya, Stella, saya tahu bahwa di Eropa juga, situasi pria bersifat moral. Saya katakan bersama Anda, penghormatan kepada para remaja putra, yang memalingkan muka dari kebiasaan yang sudah mendarah daging, godaan itu; dan rasa malu pada gadis-gadis kontemporer, yang tidak mengikuti pria bodoh, yang hidupnya telah tercemar. Ya memang, para ibu muda dapat melakukan sebagian besar dari ini, karena saya telah bersaksi kepada saudara perempuan saya.

Saya ingin memiliki anak, anak lelaki dan perempuan, untuk mendidik mereka, untuk menjadi orang yang sepenuh hati. Pertama-tama, saya akan menghapus kebiasaan yang disayangkan yaitu memihak laki-laki daripada perempuan. Kita seharusnya tidak terkejut dengan egoisme pria itu ketika kita mempertimbangkan bagaimana dia sudah disukai sebagai anak di atas gadis itu, saudara perempuannya. Dan sebagai seorang anak laki-laki diajarkan untuk membenci gadis itu. Pernahkah saya tidak sering mendengar ibu berkata kepada anak laki-lakinya ketika mereka jatuh dan menangis, "sial, menangislah laki-laki, sama seperti perempuan!" Saya akan mengajar anak-

anak saya, anak laki-laki dan perempuan, untuk saling memandang sebagai makhluk yang setara, dan memberi mereka pendidikan yang sama, tentu saja sesuai dengan bakat setiap orang. Saya ingin gadis saya misalnya. Karena saya ingin membuat salah satu dari istri barunya, *bukan* untuk belajar jika dia tidak memiliki keinginan atau kemampuan untuk melakukannya; tetapi *tidak pernah* melakukannya cukup untuk memberi hak istimewa kepada kakaknya, *tidak pernah!* Dan kemudian saya juga akan menjatuhkan garis yang begitu menarik antara kedua jenis kelamin. Saya yakin bahwa jika dia keluar, ini akan menguntungkan para pria khususnya. Saya tidak bisa dan tidak akan percaya bahwa pria beradab, berpendidikan sengaja menghindari perusahaan wanita yang setara dengan mereka dalam peradaban dan pengembangan, untuk melemparkan diri mereka ke dalam pelukan wanita yang tidak sopan. Apa yang mencegah banyak pria untuk terlibat dalam perusahaan wanita yang beradab adalah bahwa seorang pria hampir tidak pernah bisa baik kepada seorang gadis tanpa memikirkan pernikahan. Sekarang, semua ini akan lenyap ketika suami dan istri mempertahankan hubungan seks mereka sebagai anak-anak hingga usia lanjut.

Anda berkata, "Kami anak perempuan dapat melakukan banyak hal untuk mendapatkan para pemuda di jalur yang benar, tetapi kita harus tahu sedikit tentang kehidupan mereka." Semuanya akan berubah seiring waktu, tetapi kami lakukan harus bekerja keras, keras, atau saat itu tidak akan pernah datang. Kami di sini di Jawa hanya menjelang malam baru; apakah kita masih harus melalui semua fase yang telah Anda lalui untuk datang ke waktu ketika Anda tinggal di Eropa?

Di antara harta baru saya juga "The Boy" van Borel. Buku yang sangat indah, kau benar! Banyak orang di sini yang merasa sakit dan sangat dibesar-besarkan, tetapi saya sama sekali tidak setuju. Ini sama sekali tidak mengerikan atau berlebihan. Tidak banyak seperti anak laki-laki Borel, tetapi saya tahu satu di sini. Anak laki-laki asisten residen adalah anak laki-laki Borel yang dipersonifikasikan. Suatu ketika dia berkata kepada Kardinah, "Bibi, aku sangat mencintai gadis-gadis. Gadis-gadis dapat tersenyum sangat mematikan. Mereka sangat, sangat berbeda dari anak laki-laki, mereka sangat manis, sangat lembut." Ini kata seorang anak laki-laki berusia 5 tahun. bagaimana kamu suka itu? Dia pernah merasakan lengan Kardinah dan kemudian bertanya, "Bibi, mengapa para wanita begitu lembut?" Menyentuh lengannya sendiri, dia melanjutkan: "Meskipun saya sangat kecil, saya seorang laki-laki, itulah sebabnya saya sangat keras." Oh, dia anak yang paling manis, dengan mata besar bermimpi basah dan rambut keriting cokelat. Sebelum dia datang ke sini, dia melihat potret kami di antara kenalan di Surabaya. Ibunya memberi tahu dia bahwa bibi-bibi manis ini tinggal di tempat di mana mereka pergi. Bocah itu berpikir dia harus menikah dan bertanya, "Sobat, haruskah aku menikahi ketiganya, atau salah satunya?" Dan

ketika dia datang ke sini dan bertemu kami, ibunya bertanya kepadanya, "Nah, adik laki-laki, apakah Anda sudah membuat pilihan? Bibi mana yang ingin Anda nikahi?" "Sobat, aku tidak bisa memilih, karena ketiganya sama-sama manis!" Malaikat kecil itu kemudian berkata kepada kita masing-masing, "Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu,"

Subjek, yang ingin ditangani oleh van van Zuylen-Tromp, adalah "kehidupan wanita pribumi". Saya lebih suka tidak menulis tentang hal ini *sekarang*. Saya memiliki terlalu banyak hal untuk dikatakan tentang hal itu, dan tidak mungkin membuat cerita reguler tentang hal itu sekarang. Mungkin dalam beberapa tahun, jika saya menjadi lebih bijaksana dan sudah tenang, aku akan berani. Sekarang pikiran-pikiran yang saya miliki tentangnya masih berjatuh dan berputar-putar di otak saya, seperti lecet yang jatuh, yang didorong oleh angin. Apa perbandingannya eh? * * * * * Pagi hari adalah ilahi, malam hari juga, tetapi di tengah hari saya ingin berbaring di air sepanjang waktu, jika tidak begitu suam-suam kuku sekarang. Kami menikmati pagi hari di sini; mereka begitu segar dan alam sangat indah. Kami kemudian berkeliaran di sekitar taman, di mana semuanya berbau dan mencerahkan. Sungguh menyenangkan berada di luar di pagi hari! Kebun kita, yang telah kita susun dan tanam sendiri, sedang berkembang. Andai saja Anda bisa berkeliaran bersama kami, atau Anda tidak menyukai bunga dan tanaman? Ma memiliki kebun sayurinya dan kami memiliki kebun bunga dan mawar. Yang terakhir mewakili kamar kami, dan ketika bulan penuh, itu bisa sangat indah. Maka itu ada untuk rave. Para suster membawa puding mereka, duduk di antara semak-semak berbunga dan membuat musik. Apa yang sedang diputar, mengobrol dan tertawa setelah konser.

Saya senang dengan kemarahan Anda atas perlakuan yang dialami kedua rekan senegara saya yang berpendidikan dan berpendidikan dari banyak orang Eropa. Percayalah, bukan hanya orang bodoh yang begitu konyol terhadap orang Jawa. Saya sering bertemu orang-orang yang sama sekali tidak bodoh, ya aristokrat pikiran, namun oh, begitu bangga dan sombong, untuk tidak membawa rumah bersama mereka. Maaf, dan sudah terlalu sering membuat kami merasa bahwa kami orang Jawa sebenarnya bukan orang. Bagaimana Belanda ingin dicintai oleh kami orang Jawa, jika mereka memperlakukan kami seperti itu! Cinta menginspirasi cinta, tetapi penghinaan tidak akan pernah menginspirasi cinta. Kami memiliki banyak teman di antara orang Belanda, yang sangat kami cintai, bahkan lebih dari teman dari ras kami sendiri. Mereka telah bersusah payah untuk mengenal dan memahami kita, dan mereka telah mengasihi kita. Kami sangat mencintai Belanda, dan berterima kasih kepada mereka untuk banyak hal baik yang mereka ajarkan kepada kami. Kita tidak akan pernah lupa kepada siapa kita bangun dan

berutang pengembangan roh kita. Belanda mungkin memperlakukan kita dengan tidak adil, kita akan selalu mencintai mereka, kita berhutang banyak pada mereka! Anda mungkin mengatakan pada orang Jawa apa yang Anda inginkan, tetapi tidak pernah percaya bahwa mereka tidak punya hati. Mereka memilikinya, dan tentu saja mereka dapat bersyukur atas belas kasihan yang diterima dalam bentuk materi atau spiritual, meskipun wajah mereka yang tidak bergerak tidak mengkhianati apa pun yang menggerakkan hati mereka. Tetapi saya benar-benar tidak perlu bertanya kepada Anda, Anda, yang mempertimbangkan semua makhluk, dengan warna apa pun, sebagai manusia seperti halnya Anda sendiri.

Hai! Saya sangat dekat, sangat senang bisa bertemu dengan Anda. Aku *tidak* akan *pernah* membiarkanmu pergi, Stella. Aku sangat mencintaimu sehingga aku tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan akan terjadi, jika hidup, apa yang menghalangi Tuhan, memisahkan kita. Seolah lautan yang tak terbatas belum ada di antara kita! Tetapi roh-roh yang saling menemukan dalam simpati besar tidak melihat jarak; mereka menjangkau lautan terbesar dan negara-negara besar untuk saling berhubungan. Surat adalah penemuan ilahi! terberkatilah yang menciptakan mereka!

Seminggu yang lalu kami menerima kunjungan dari Direktur Pendidikan, Ibadah dan Industri dan istri Batavia ... dan Stella, bersuka cita dengan saya, Direktur datang ke sini terutama untuk mendengar secara pribadi pendapat Ayah tentang proposal bahwa ia akan segera dikirim ke Pemerintah. ingin mengajukan, yaitu pendirian sekolah perempuan pribumi! Saya sakit dan sengsara bukan hanya karena sakit fisik, tetapi juga karena sakit jiwa. Stella, saya percaya mimpi kebebasan saya akan segera berakhir - ketika Ayah memberi saya surat dari Direktur yang meminta agar dia berbicara dengan Papa dan mengomunikasikan tentang apa itu. Betapa bermanfaatnya tulisan itu bagi saya, sehingga mencerahkan saya sepenuhnya! Itu membuat saya tahu begitu jauh dengan baik bahwa ada di Batavia salah satu orang Pemerintah tinggi *hati* untuk orang Jawa pertama dan untuk *Wanita* ! Ketika Ibu datang untuk melihat saya beberapa saat kemudian, dia menemukan putrinya menangis, oh, saya sangat bahagia, sangat berterima kasih! Saya harus, dan saya akan menjadi lebih baik ketika dia datang, karena saya ingin berbicara dengannya, jika hanya mengucapkan sepatah kata terima kasih.

Dan dia datang ... bukan hanya ... istrinya yang menemaninya! Hai! Stella, kita belum pernah bertemu makanan yang begitu lezat. Saya sudah memiliki simpati besar untuknya ketika saya tahu mengapa dia datang. Dan simpati itu tumbuh ketika saya melihatnya memasuki halaman kami; dia di kursi depan, di kursi belakang istrinya dan di sebelah Ayahnya, yang mengambil mereka dari stasiun. Saya tahu bahwa Ayah ada di sana hanya atas permintaannya yang mendesak. Bagi Anda ini adalah kesopanan yang normal, tidak lebih, tetapi jangan ragu untuk menertawakan saya, Stella, dia benar-benar memukul saya. Dia berbicara kepada saya tentang kesederhanaan

Direktur dan bahwa khayalan bahwa semua pejabat di sini hampir tanpa kecuali mematumhinya benar-benar asing baginya. Aku biasa melihat Ayah di sebelah kiri residen, asisten residen, betapapun lebih muda dia daripada Ayah. Bukan hanya saya, tetapi bahkan orang-orang Eropa sangat terganggu oleh posisi peringkat-dan-konyol di sini, yang membawa pejabat dan bupati Eropa ke kursi mereka pada pertemuan resmi, sedangkan untuk wedono berambut abu-abu di layanan tanah dingin, hanya ditutupi dengan tikar bambu, dan kadang-kadang ditemukan cukup baik. Orang Eropa yang paling tidak memiliki hak untuk duduk di kursi, sementara pejabat pribumi di bawah pangkat bupati, berapapun usia, asal atau keterampilan, ditunjuk tanah sebagai kursi pegawai negeri Eropa. Tentu tidak menggembirakan melihat wedono abu-abu merangkak di lantai di depan Kandjeng Tuan Aspirant, sepasang celana muda yang hampir tidak meninggalkan bangku sekolah. Tetapi cukup - karena itu kesopanan Direktur, yang merupakan paman yang sangat tinggi, sangat mengejutkan saya. Tentu tidak menggembirakan melihat wedono abu-abu merangkak di lantai di depan Kandjeng Tuan Aspirant, sepasang celana muda yang hampir tidak meninggalkan bangku sekolah. Tetapi cukup - karena itu kesopanan Direktur, yang merupakan paman yang sangat tinggi, sangat mengejutkan saya. Tentu tidak menggembirakan melihat wedono abu-abu merangkak di lantai di depan Kandjeng Tuan Aspirant, sepasang celana muda yang hampir tidak meninggalkan bangku sekolah. Tetapi cukup - karena itu kesopanan Direktur, yang merupakan paman yang sangat tinggi, sangat mengejutkan saya.

Kami mendengar Direktur berkata kepada Ayah: Saya telah berada di seluruh Jawa dan telah berbicara dengan beberapa kepala, Bupati. Anda memberi contoh mengirim gadis-gadis ke sekolah. Saya bertanya kepada para gadis yang masih di sekolah sendiri apakah mereka ingin terus belajar, dan mereka semua dengan antusias menjawab: "Ya!" Dia bertanya bagaimana Ayah ingin mendirikan sekolah anak perempuan, dan di mana atau apakah sekolah itu harus diadili di Jawa Barat, Tengah atau Timur.

Oh, Stella, betapa telingaku dan mataku gemetar, dan jantungku berdetak dengan kegembiraan bahagia, mendengar semua itu! Masih akan ada terang di dunia perempuan kita yang miskin dan gelap!

Ketika Tuan sedang berbicara dengan Ayah, Ibu bersama kami. Dengan sangat senang kami mendengarkannya!

Dia memberi tahu saya apa tujuan suaminya, dan bertanya bagaimana menurut saya itu. "Gagasan ilahi, Nyonya, bahwa dunia wanita pribumi akan menjadi berkah jika membuah hasil; dan akan lebih besar lagi jika para gadis didiberi kesempatan untuk menjadi terampil dalam beberapa bidang yang akan memungkinkannya untuk bekerja dengan caranya sendiri melalui kehidupan, jika itu bertentangan dengan perkembangannya, untuk kembali ke masyarakat lamanya. Dan gadis yang pikirannya telah dikembangkan, yang

pandangannya telah melebar, tidak akan lagi bisa hidup di dunia leluhurnya. Dia diajarkan apa itu *kebebasan* dan dibawa ke penjara bawah tanah; dia diajari *terbang* dan mengunci dia di dalam sangkar. Tidak, wanita yang benar-benar maju tidak mungkin merasa bahagia di masyarakat asli selama dia seperti sekarang. Dikatakan, sejauh ini hanya ada satu jalan terbuka bagi gadis asli untuk menjalani hidup dan ini adalah "menikah." Dan seberapa menikah Anda di masyarakat asli, Anda mungkin tidak akan diketahui, Anda, yang telah lama berada di Jawa. Oh, kami pikir itu ilahi, yaitu memberi pendidikan dan pengembangan cewek kepada pasangan Anda, tetapi biarkan juga menjadi pelatihan kejuruan, dan kemudian berkat, membawa suami Anda ke dunia asli akan *sepenuhnya* menjadi *berkat* ! "

"Man, apakah kamu mendengar itu?" dia bertanya kepada suaminya dengan antusias. "Wanita muda ini membutuhkan pelatihan kejuruan untuk gadis-gadis pribumi."

Terkejut dia menatapku "dan bertanya:" Sungguh, apakah Anda meminta pelatihan kejuruan untuk para gadis? Bagaimana Anda menginginkannya? Tolong beritahu saya, Anda ingin menjadi apa? Dokter?"

Saya merasa semua mata tertuju pada saya, terutama orang tua saya yang membakar wajah saya, saya menurunkan mata saya. Itu berdengung dan terngiang di telinga saya, tetapi di atas semua itu kata-kata Anda bergema: "Kartini, teguh, jangan goyah!"

"Tolong katakan padaku, kamu ingin jadi apa?"

"Oh, aku tahu, kamu ingin menjadi penulis, tetapi kamu tidak perlu dilatih untuk itu? Kamu bisa menjadi sendiri!"

Sayangnya, saya terlambat belajar, tetapi saya tidak boleh melihat ke belakang, benar, saya harus "melihat ke atas dan maju". Stella, Stella, jangan lepaskan, pegang tanganku di tanganmu, pimpin aku; dari Anda memancarkan kekuatan yang menjiwai saya, jangan tinggalkan aku sendiri! Jika ada yang datang dari saya, ini adalah pekerjaan Anda, Sayang!

Wanita itu berbicara kepada saya untuk waktu yang lama tentang segala sesuatu dan apa yang Anda dan saya diskusikan begitu sering "wanita itu". Ketika kami berpisah malam itu untuk tidur, dia mengambil tanganku keduanya miliknya, menekannya dengan hangat dan berkata, "pacar, kita akan kembali ke titik ini lagi, saya akan menulis kepada Anda berkali-kali, akankah Anda melakukan hal yang sama kepada saya? Ceritakan banyak, ceritakan semuanya." Pagi berikutnya kami membawanya pergi, dan dalam tiga jam kami duduk dengannya di kereta dan trem, kami, dia dan saya, berbicara begitu banyak bersama. Meskipun sudah siang ketika kami berpisah malam sebelumnya, dia telah memberi tahu suaminya semua yang dia ketahui tentang kami.

"Oh, Bupati," serunya, "berikan aku anak perempuanmu, biarkan dia datang ke Batavia bersamaku. Ayo, biarkan wanita muda ini datang kepadaku, aku akan mengambilnya sendiri."

Dan Ayah memberitahunya bahwa dia sedang berpikir untuk pergi ke Batavia tahun ini, "tetapi dia akan tinggal di rumah Mama, Nyonya!" Dengan "dia" itu berarti orang saya; apakah itu serius atau olok-olok?

Dia menginginkan kita di Batavia, untuk memperdebatkan kepentingan kita sendiri dan kepentingan perempuan asli kita di antara pohon-pohon tinggi. Oh, Stella, semoga ketika sampai pada itu, saya bisa berdebat dengan baik. Ms akan pergi ke Buitenzorg untuk mencegah Ms Rooseboom bercerita tentang Javaantjes. Pada saat perpisahan, Nyonya berkata kepada saya: "Bersikaplah teguh, bersoraklah, dan *percaya*. Tidak bisa tetap seperti itu untuk waktu yang lama, sesuatu harus dan akan dilakukan tentang itu. Bersikaplah tegas! "Stella, apakah saya bermimpi atau saya bangun? Apakah benar-benar ada solusi bagi kita? Semoga kita berharap mimpi kita dapat tercapai? Saya telah mendengar lebih banyak. Dia telah memberi tahu saya lebih banyak, tetapi saya berani" Jangan bilang sekarang masih sangat jauh dari saya, tapi itu menyinari dan bersinar. Kemudian, nanti, Stella, sayang, jika saya sudah memilikinya di tangan saya, pertahankan erat, terbungkus rapat. Tidak dapat melarikan diri dari saya, Anda akan tahu apa itu. Saya telah bertanya kepada saudara-saudara perempuan saya, apakah saya hidup, karena saya merasa sangat bahagia dan bahagia yang tak terlukiskan! Doakan saya, sayang, agar ini bukan ilusi, fantasi pucat! Karena, oh, itu akan mengerikan! Aku tidak akan senang tentang itu, karena masih sangat tidak pasti, "

Guru kedua akan segera pergi ke Eropa dan Anda tidak suka direktur untuk menunjuk seorang guru di tempatnya? Dia akan mengirimi kita orang Belanda, usia tidak masalah, tetapi dia harus menjadi wanita yang beradab dan berpendidikan, yang akan sangat bermanfaat bagi kita. Ini adalah apa yang bisa dia lakukan untuk kita sekaligus, dan kemudian, oh, Stella, ketika dia melihat karya kita bersama kita, lukisan, karya modeling, dll., dia berkata apakah tidak mungkin untuk mempersiapkan pameran dalam satu tahun . Dia sangat menyesal bahwa kami tidak lagi tunduk pada pameran Prancis. Dan keesokan paginya dia berkata bahwa dia akan berbicara dengan orang-orang berpengaruh di Batavia, untuk mengadakan pameran karya asli di sana, jika mungkin, tahun berikutnya. "Kamu harus menyerahkan banyak hal yang telah kita lihat bersamamu."

Oh, Stella, aku tidak bisa mengatakan apa-apa, tidak ada, aku hanya menatapnya dan dia dengan air mata di mataku. Bagaimana kita telah mendapatkan begitu banyak kebaikan, begitu banyak cinta, begitu banyak kebahagiaan. Kami belum pernah saling kenal sebelumnya. Kami hidup seperti mimpi, tidak ada hari kemarin, tidak ada hari esok bagi kami, hanya hadiah mulia dan bersinar yang ada! Begitu banyak keindahan yang

membuatku pusing, membuatku takut! Oh, reaksinya akan mengerikan jika mimpi dan ilusi yang kita miliki sekarang semua memudar dalam asap. Ketika sampai di rumah, saya langsung mengambil pena untuk menulis surat gembira kepada teman kita, Nyonya Ovink, karena beberapa hari sebelumnya dia menangis putus asa, dan ibu saya harus tahu bahwa putrinya bahagia lagi. Saya tidak memberitahunya apa yang saya tulis untuk Anda di sini, hanya saja aku merasa sangat bahagia, penuh nafsu dan keberanian. Tetapi saya telah menceritakan segalanya kepada Anda, kecuali yang itu, karena Anda berhak mendapatkannya, karena itu akan menjadi pekerjaan Anda jika semuanya ternyata untuk saya. Dukungan moral Anda mendukung saya ketika saya putus asa, dorongan Anda, kebangkitan Anda menguatkan saya ketika saya merasa lemah. Stella, jika saya bisa melakukan sesuatu untuk saudara perempuan saya di Jawa, itu hanya melalui dan dengan bantuan Anda.

Saya sudah memberi tahu Anda bahwa Mrs. Ter Horst menyediakan majalahnya untuk saya berdebat tentang kepentingan wanita asli itu; dia berjanji padaku kerahasiaan, dan bahkan menyarankan bentuk di mana aku bisa berurusan dengan subjek itu "penyebab dua putri bupati". Untuk bagiannya, dia akan dan akan melakukan apa saja untuk mempromosikan yang baik, kalau saja aku akan memberitahunya bagaimana dia bisa melakukannya. Saya mendapat izin dari Vader. Hai! Stella, Stella, berapa *banyak yang ditaruh di* tanganku. Ya Tuhan, aku bisa mencapainya. Dukung aku, kuatkan aku, pacarku. Menulis saya banyak, banyak, Stella. Untuk berlatih, saya menulis sketsa, hal-hal biasa, insiden dari kehidupan kita sendiri. Salah satu dari mereka sudah muncul di "Echo"; sebagai nama samaran saya memilih "Tiga Soedara" (tiga saudara perempuan), karena kami bertiga adalah satu. Tidak lama kemudian diketahui siapa Tiga Sudara dan saya menerima pujian atas pekerjaan saya di "Locomotief" (surat kabar harian di India). Saya merasa menjengkelkan, saya ingin merahasiakannya sehingga saya menunggu. Saya benar-benar menjengkelkan untuk dibicarakan. Saya mungkin terpengaruh, tetapi saya benar-benar tidak suka pujian. Tetapi laporan di surat kabar itu juga memiliki sisi baiknya, dan juga sangat bagus, karena lihatlah, bulan lalu Ayah dua orang baru dari majalah baru untuk Penduduk Asli dikirim, dengan permintaan untuk memberikannya kepada kami dan surat yang meminta kerjasama "Tiga Sudara". Ini adalah majalah Belanda pertama yang didirikan untuk Inlanders. Selamat kepada saya atas penerbitan majalah ini, saya mengharapkan banyak keselamatan dari "Bahasa Belanda" untuk teman-teman sebangsa saya, untuk kita Penduduk Asli. Itu sepanjang garis Lily kami! Bunga belanda, jauh ke Hindia, aroma dan kecantikan Anda menembus! "Echo", sekarang "Nederlandsche Taal"! Anda dapat memahami bahwa saya menulis surat antusias kepada editor dan pendiri (direktur sekolah kepala di Probolinggo) dan membuatnya tersedia bagi saya untuk majalahnya. Dan di sana saya dibawa surat dari dia, di mana dia menyatakan mata pelajaran yang dia ingin lihat diperlakukan oleh saya. Dan Stella, pikirkan, "Hal pertama yang saya baca adalah "Pendidikan Asli untuk Anak Perempuan"; kemudian "Een Inlandsche Instelling" dan "seni Jawa". "Kartini, jangan bilang, aku tidak bisa,

tapi katakan aku mau." Saya ingin, Stella, saya ingin, saya akan mencoba, Stella, saya dengan tulus berharap bahwa Anda belum melebih-lebihkan kekuatan saya. Aku akan melakukan yang terbaik.

Sekarang saya juga ingin memberi tahu Anda sesuatu, bahwa kami bertiga sudah mulai belajar Fransch, dari buku-buku Servaas de Bruijn. Kami telah berjuang melalui sekitar empat buku dan sekarang datang untuk meminta Anda memanggil kami buku-buku Prancis yang sederhana dan mudah (tidak ada buku teks). Pa juga memberi kami kursus bahasa Jerman sebagai hadiah, tetapi jika kami bisa menyelesaikan bahasa Prancis, kami berharap dapat memulai dengan bahasa Inggris; Jerman sesudahnya, setidaknya jika kita masih hidup. Kami sekarang mencoba membaca ilustrasi Prancis, tetapi membaca dan memahami adalah dua, bukan? Awalnya kami membuat yang terpanas terjemahan, tapi untungnya semakin baik. Kami dalam semangat yang baik. Rukmini pernah mengaku bermimpi dalam bahasa Prancis; dia bersama Chateaubriand di Louisiana, negara indah yang dia gambarkan. Bahasa Prancis memiliki banyak kesamaan dengan kita dalam hal struktur kalimat, dan h juga sepenuhnya seperti milik kita.

Teman baru kami berkata kepada suaminya, "Dia akan senang belajar bahasa, ya ampun, bagaimana saya ingin mengambil tugas." Kemarin saya menerima surat darinya, satu dari 20 sisi. Betapa dia menulis. Dia bilang dia merasa dia akan berbicara dengan kita lagi dan percaya perasaan itu. Saya membantu harapannya. "Percayalah pada masa depan!" dia menulis kepada saya. Dan saya percaya selama saya tahu Anda dan dia di sisiku! Suratnya, seperti surat-suratmu, selalu membuatku malu; Anda dan mereka berpikir sangat baik tentang saya. O, aku tidak mengecewakan orang-orang yang sangat mempercayai! bangkit dari lubuk hatiku, seperti doa yang intim dan sunyi.

Namun, O Stella, hidup ini penuh dengan teka-teki dan rahasia. Manusia sangat mudah berubah. Ini tidak selalu karena karakter yang lemah; keadaan mungkin muncul yang tampaknya membuat seorang pahlawan menjadi pengecut: Jangan mengutuk, tidak peduli seberapa dasar, pengecut, suatu tindakan mungkin tampak, sebelum Anda tahu motif untuk itu.

Saya telah mengalami banyak hal di hari-hari terakhir ini. Emosi apa yang menyentuh pikiranku. Pada awalnya saya hampir putus asa, karena saya berpikir dari satu dan lain hal bahwa impian kebebasan saya akan segera terkubur jauh di dalam tanah, dan bahwa saya harus melakukan apa yang ditentang oleh semua orang. Kemudian teman-teman Batavia datang dan kebahagiaan yang meriah menghampiri saya yang membuat saya pusing dan mabuk. Saya hidup dalam serbuan ekstasi! dan sangat kejam aku dibangunkan oleh kesedihan yang begitu parah sehingga kupikir aku tidak bisa lagi

bernapas. Itu tidak benar untuk diriku sendiri, tetapi yang sangat kucintai. Saya mengerang dan mendukung.

O mengapa? Mengapa? haruskah kebahagiaan dan kesedihan berhasil satu sama lain begitu cepat? Saya tidak bisa berpikir, merasa sendirian, rasa sakit yang luar biasa di hati ini. Sekarang sudah surut, dan saya bisa menjelaskan semuanya lagi.

Kasih, Ayah terkasih, ia telah sangat menderita, dan kehidupan masih membuatnya baru dan menyakitkan. Kekecewaan. Stella, Bapa saya *tidak* memiliki apa-apa selain anak-anak-Nya, kita adalah *segalanya*, sukacita-Nya, kenyamanan-Nya. Saya sangat mencintai kebebasan saya, itu semua untuk saya, dan nasib saudara perempuan saya sangat saya sayangi; Aku punya banyak untuknya, dan aku siap untuk berkorban apa pun yang mungkin bermanfaat baginya. Saya menganggap kebahagiaan saya dalam hidup untuk dapat dan diizinkan untuk mengabdikan diri sepenuhnya untuk itu. tapi *bukan* maka semua yang bersama adalah Ayahku. Stella, panggil aku pengecut, gemetar, tapi aku tidak punya pilihan; jika Ayah menentang bahwa aku mengabdikan diriku untuk itu, namun hatiku mungkin menangis, aku akan menyetujui itu! Saya tidak memiliki keberanian untuk menimbulkan lebih banyak luka pada hati yang setia itu, yang begitu hangat bagi saya, untuk lebih berdarah. Sudah cukup berdarah, meskipun saya benar-benar tidak bersalah. Anda mengatakan Anda tidak dapat mengerti bahwa seseorang harus menikah. Anda menentang "itu harus" selalu "saya inginkan". Jika yang lain benar, saya pasti akan melakukan hal yang sama, tetapi saya tidak akan bisa melakukannya dengan Ayah saya, apalagi sekarang saya tahu kesedihan luar biasa yang telah dideritanya. Saya tidak menganggap apa yang harus saya lakukan sebagai "keharusan," tetapi sebagai sesuatu yang saya ambil secara sukarela untuk "dia." Saya menulis, melukis, dan melakukan *segalanya*, karena Ayah menikmatinya. Saya akan bekerja keras dan melakukan yang terbaik untuk membuat sesuatu yang baik, karena saya senang dengan itu. Stella, panggil aku konyol, dibesar-besarkan, tetapi tidak ada cara lain. Ayah sangat manis kepadaku! Saya akan sangat sedih jika Ayah menentang rencana kebebasan saya, tetapi saya akan jauh lebih sedih jika harapan saya yang paling kuat terpenuhi, tetapi pada saat yang sama saya harus kehilangan cinta Ayah. Oh, aku tidak akan pernah kehilangan dia, aku tidak percaya itu, tapi aku bisa menghancurkan hatinya. Dia mungkin mentolerir kekecewaan lebih baik dari orang lain, tetapi dia akan mentolerirnya. Saya akan bekerja keras dan melakukan yang terbaik untuk membuat sesuatu yang baik, karena saya senang dengan itu. Stella, panggil aku konyol, dibesar-besarkan, tetapi tidak ada cara lain. Ayah sangat manis kepadaku! Saya akan sangat sedih jika Ayah menentang rencana kebebasan saya, tetapi saya akan jauh lebih sedih jika harapan saya yang paling kuat terpenuhi, tetapi pada saat yang sama saya harus kehilangan cinta Ayah. Oh, aku tidak akan pernah kehilangan dia, aku tidak percaya itu, tapi aku bisa menghancurkan hatinya. Dia mungkin

mentolerir kekecewaan lebih baik dari orang lain, tetapi dia akan mentolerirnya Saya akan bekerja keras dan melakukan yang terbaik untuk membuat sesuatu yang baik, karena saya senang dengan itu. Stella, panggil aku konyol, dibesar-besarkan, tetapi tidak ada cara lain. Ayah sangat manis kepadaku! Saya akan sangat sedih jika Ayah menentang rencana kebebasan saya, tetapi saya akan jauh lebih sedih jika harapan saya yang paling kuat terpenuhi, tetapi pada saat yang sama saya harus kehilangan cinta Ayah. Oh, aku tidak akan pernah kehilangan dia, aku tidak percaya itu, tapi aku bisa menghancurkan hatinya. Dia mungkin mentolerir kekecewaan lebih baik dari orang lain, tetapi dia akan mentolerirnya Saya akan sangat sedih jika Ayah menentang rencana kebebasan saya, tetapi saya akan jauh lebih sedih jika harapan saya yang paling kuat terpenuhi, tetapi pada saat yang sama saya harus kehilangan cinta Ayah. Oh, aku tidak akan pernah kehilangan dia, aku tidak percaya itu, tapi aku bisa menghancurkan hatinya. Dia mungkin mentolerir kekecewaan lebih baik dari orang lain, tetapi dia akan mentolerirnya Saya akan sangat sedih jika Ayah menentang rencana kebebasan saya, tetapi saya akan jauh lebih sedih jika harapan saya yang paling kuat terpenuhi, tetapi pada saat yang sama saya harus kehilangan cinta Ayah. Oh, aku tidak akan pernah kehilangan dia, aku tidak percaya itu, tapi aku bisa menghancurkan hatinya. Dia mungkin mentolerir kekecewaan lebih baik dari orang lain, tetapi dia akan mentolerirnya *sangat* tertarik, karena dia mungkin mencintaiku sedikit lebih daripada yang lain. Dan dia sangat saya sayangi!

Aneh, bukan? Saya hampir tidak pernah menyakiti diri saya sendiri, namun saya terus menderita. Hai! perasaan yang mendalam itu adalah penderitaan, namun saya tidak ingin menjadi berbeda; Meskipun hatiku harus berdarah berkali-kali, kadang-kadang itu memberiku kebahagiaan yang tak terlukiskan, yang tidak bisa dibayangkan oleh akal yang keren.

Agustus 1900. (II.)

Sekarang, jika kita tidak pergi ke Belanda, dapatkah saya pergi ke Batavia untuk belajar dokter? Jawaban Vader untuk hal ini dapat diringkas secara singkat: "bahwa saya tidak boleh lupa bahwa saya adalah orang *Jawa*, bahwa *belum mungkin* saya akan pergi ke arah itu - itu akan berbeda dalam 20 tahun mendatang— tetapi *sekarang* ini belum memungkinkan - atau saya harus membuatnya *sangat sulit*— "karena saya akan menjadi yang pertama." Ayah tidak bisa hanya memutuskan suatu halangan. Ayah pertama-tama akan berpikir panjang dan lebar tentang hal itu, dengan yang lain membicarakannya dan berkonsultasi banyak.

Yang terakhir membuktikan bahwa Ayah *tidak* sepenuhnya menolak ide saya ; bahwa Ayah tahu bahwa aku ingin menjadi bebas, mandiri, mandiri dengan harga berapa pun; dan bahwa aku *benar-benar tidak bisa* bahagia dalam kehidupan pernikahan, seperti yang telah terjadi sejauh ini.

Lalu saya bertanya, "Tetapi jika sekolah khusus anak perempuan Pak Abendanon didirikan, dapatkah saya menjadi guru?" dan saya memberi tahu apa yang diminta Ny. Abendanon dan menyarankan kepada saya.

Hai! Ibu, seolah-olah surga terbuka, kemuliaan yang tak berujung diberikan kepadaku, yang membutakan dan memabukkanku, ketika aku mendengar Ayah berkata: "Itu indah, itu indah! Mungkin kau!"

"Tapi aku harus dilatih terlebih dahulu; aku harus pergi ke biara selama sekitar empat tahun untuk belajar dan kemudian mengambil ujian. Aku tidak ingin sampai di sana tanpa sertifikat."

Ayah pikir itu *bagus* , serahkan padaku.

Hai! Ibu, betapa bahagianya aku; Saya tidak pernah berpikir akan semudah itu. Tidak satu kata pun yang keras, pahit, atau tajam jatuh; Saya banyak berpikir - ya - tetapi saya mendapatkannya; Saya mengakui itu sendiri. Tetapi Ayah melakukannya dengan sangat lembut, dengan penuh kasih. Hai! Lagi pula, saya tidak salah dalam kasihnya yang besar kepada saya, berempati secara keseluruhan, berempati dengan anaknya; bahwa Ayah akan lebih menderita daripada aku, jika dia harus membuatku menderita, dan bahwa dia sama bersemangatnya dengan diriku sendiri berharap bahwa akan ada solusi untukku.

Hai! betapa sukarnya sukacita yang menggembirakan menguasai saya ketika saya memiliki jaminan yang diberkati itu; tahu bahwa Ayah, anakkuBapa terkasih yang menyembah berhala, dia berbaring dengan *sedih* dengan ide- ide, harapan dan keinginan saya!

Itu karena saya, saya merasa sangat sedih selama berbulan-bulan sehingga saya tidak stabil , lemah, ya *pengecut* , karena saya tidak bisa menghancurkan hatinya; dan aku *harus* menginjak-injak hati wanitaku, harga diriku sebagai wanita, sebagai pria , karena aku *tidak bisa, tidak akan* merendahkan diriku; Saya *harus* menolak rencana mereka; Saya secara moral berkewajiban atas kesombongan saya sendiri, yang tidak bisa saya hening. Perjuangan batin itu sulit.

Hai! dan Ayah aku telah menang untuk diriku sendiri; dengan kesulitan *terbesar* , diatasi, batu sandungan terbesar telah dihilangkan. Di mana aku mengenal *Ayah* di sisiku, aku pergi tanpa rasa takut, bahagia dan ceria, dengan langkah-langkah ringan, dan senyum di wajahku pada musuh!

Sekarang itu hanya tergantung pada kemauan dan kemampuan saya sendiri untuk mencapai tujuan saya atau tidak! Saya penuh harapan, penuh keberanian, simpan keberanian itu di dalam diri saya, Moes! Saya segera bertanya kepada Ayah apakah saya bisa melaporkan kabar baik ini kepada Nyonya Abendanon, dan saya bisa! Malam itu juga saya menulis kepadanya dan Anda aturan ini.

Masih menjadi pertanyaan apakah sekolah gadis-gadis pribumi akan didirikan, tetapi saya tidak putus asa; Ini menunjuk pada upaya serius oleh beberapa, jika tidak banyak, orang-orang berpengaruh untuk membubarkan dunia Pribumi, dan untuk membawa "cahaya" ke dunia wanita Pribumi, untuk mengangkatnya dari keadaan sedihnya.

Pada Djokdja kami mengunjungi Ny. Ter Horst, ketika saya menulis surat kepada Anda. Dia sangat baik kepada kita, membawa kita dari stasiun, di mana dia merindukan kita, karena kita telah meninggalkan stasiun sebelumnya; dia punya meja nasi yang siap untuk kita. Kami hanya datang untuk menyambutnya, tetapi dia memiliki sesuatu untuk didiskusikan dengan saya. Dia mengatakan kepada saya bahwa Resident de B.,^[1] terpisah dari Bp. Rencana Abendanon, yang tidak diketahuinya, memiliki rencana serius untuk mendirikan sekolah asrama untuk anak perempuan kepala suku Asli, jika mungkin dari Pemerintah, jika tidak dengan cara pribadi. Residen memintanya untuk merancang rencana untuk ini, yang kemudian akan dia uraikan lebih lanjut, dan dia sekarang bertanya bagaimana saya memikirkannya, dan apa yang saya pikir perlu bahwa gadis-gadis pribumi, anak perempuan kepala, tinggi dan rendah, harus tahu dan tahu untuk mencapai kemakmuran moral yang lebih. Baru-baru ini direktur kepala sekolah di Probolinggo meminta saya untuk menangani masalah ini: "Pendidikan pribumi untuk anak perempuan" untuk majalah Belanda untuk penduduk asli. Jadi benar-benar ada tujuan serius untuk mendidik gadis-gadis pribumi. Jika upaya Pak Abendanon untuk mendirikan sekolah-sekolah gadis asli gagal, yang dilarang oleh surga! dan jadi saya tidak menjadi guru, maka Anda tidak akan meninggalkan saya sendiri, kan, Ibu? Tetapi apakah saya akan membantu mendapatkan izin Ayah untuk menjadi dokter? Atau mungkin aku tidak satu pun dari Anda Kalian berdua bisa mendapatkan sebanyak mungkin dari Ayah.

Ayah sangat manis padaku sejak sore yang berkesan itu; dia bisa mengambil kepalaku di antara kedua tangannya dengan begitu lembut, begitu lembut, melingkarkan tangannya di tubuhku dengan hangat dan hangat untuk melindungiku dari malapetaka yang akan datang. Saya merasakan cintanya yang luar biasa dari segalanya dan segalanya, dan saya bangga akan hal itu, dan oh, sangat senang dengannya!

Karena kami telah kembali dari Batavia, kami merasa seolah-olah kami akan pulang, hanya untuk beristirahat, mengucapkan selamat tinggal dan terbang

lagi. Ke mana??? Saya ingin menikmati rumah saya sepenuhnya, karena tidak ada tempat di seluruh dunia yang akan saya miliki serta di rumah orang tua saya sendiri, dan itu membuat saya sangat bersyukur untuk mengetahui bahwa jika saya meninggalkan rumah hari ini atau besok pergi, itu akan dengan restunya, dan saya berharap dengan yang lain juga.

Saya terbiasa belajar dengan mudah - saya tidak terbelakang - tetapi antara waktu itu dan sekarang seluruh kehidupan manusia telah terbaring. Saya lupa semua yang saya pelajari di "sekolah tahanan" —Aku berusia 12 1/2 tahun ketika meninggalkan sekolah. Tetapi *keinginan* hampir selalu *mungkin*, bukan, Ibu. Bagaimanapun, saya akan melakukan yang *baik*, *melakukan yang terbaik* dan bekerja keras. Beri aku berkahmu! jaga semangat baik dalam diri saya, kehendak dan keberanian, orang-orang terkasih! Sekarang saya telah mengakui segalanya dengan setia dan jujur, Ibu! Bagaimana perasaan Anda berdua tentang semua ini? Ceritakan dengan jelas pendapat Anda, saya adalah *anak Anda*, dan Anda tahu betapa saya menghargai pendapat Anda.

Saya menulis pengakuan ini dengan keyakinan penuh - dalam Kepercayaan diri yang kuat bahwa *tidak ada yang* bisa lebih tertarik pada semua urusan saya daripada Anda berdua, dan ini menyangkut *seluruh* masa depan saya. Saya juga tahu bahwa saya dapat mendatangi Anda kapan saja, ketika saya membutuhkan nasihat dan dukungan dan penghiburan. Dan di masa mendatang saya pasti akan mendatangi Anda karena itu.

[1] Tampaknya bukan penduduk yang dimaksud.

7 Oktober 1900. (VIII.)

Dengan tenang aku menunggu waktuku; ketika dia ada di sana, akan terlihat bahwa saya bukan objek tanpa jiwa, tetapi seorang *pria* dengan kepala dan hati - yang berpikir dan merasakan.

Sangat egois bagi saya untuk ingin menjadikan Anda bagian dari semua yang saya bawa dalam diri saya; Saya akan memberi saya bantuan, tetapi Anda ... sedih! Lihatlah apa yang saya berikan kepada semua orang yang penuh kasih sayang kepada saya! Hai! Saya ingin menangis kepada Anda karena saya sangat mencintaimu, sangat sayang: Biarkan aku pergi, mundurlah dariku! larang aku dari pikiranmu, dari hatimu! lupakan aku! Biarkan aku berjuang sendiri! karena oh tuhan! kamu tidak tahu di mana sarang lebah kamu taruh tanganmu bersamaku! Tinggalkan aku sendiri! Biarkan saya bersyukur bahwa saya bertemu dengan Anda dalam simpati yang sangat besar, bahwa Anda telah melewati jalan hidup saya dan menjatuhkan cahaya dan bunga di atasnya. Mari kita menjadi pertemuan, seperti halnya kapal-kapal di Samudra luas, yang saling berpapasan di malam yang gelap. Sebuah pertemuan, ucapan

selamat, jejak di permukaan air, dan kemudian tidak lebih! Tapi aku takut, aku tahu kamu punya ini *bukan* kamu, meskipun kamu tidak mau. Biarkan saya berhenti membicarakannya.

Beberapa waktu yang lalu dengan Mama tentang berbicara tentang wanita itu, aku berkata untuk kesekian kalinya bahwa tidak ada yang memikat dan menarikku lagi, tidak ada yang lebih bersemangat diinginkan, didambakan, daripada diizinkan untuk mengambang di sayapku sendiri . Mama berkata, "Tetapi belum ada siapa pun di antara kita yang melakukan itu."

"Maka sudah saatnya seseorang melakukannya."

"Tapi, tahukah Anda bahwa semua permulaan itu sulit? Bahwa semua yang pertama kali dihadapkan pada nasib yang sulit? Penolakan itu, kekecewaan demi kekecewaan, Anda pura-pura menunggu, Anda tahu semua itu?"

"Aku tahu! Bukan ide-ide itu hari ini atau kemarin telah terpikir oleh saya, mereka telah *tinggal* di dalam saya selama *bertahun - tahun* . "

"Dan apa gunanya hal itu sendiri? Apakah itu akan memberi kamu kepuasan? Membuatmu bahagia?"

"Aku tahu, caraku ingin pergi itu *sulit, penuh duri, onak, lubang* ; itu berbatu-batu, bergelombang, licin, itu ... *tanpa jejak* ! Dan meskipun aku tidak akan begitu bahagia, itu Saya akan mati di tengah jalan, saya akan mati dengan bahagia, karena pekerjaan tetap saja dan saya telah membantu saya memecah jalan yang mengarah pada kebebasan dan kemandirian wanita asli. puaslah jika orang tua dari anak perempuan lain, yang juga ingin menjadi mandiri, tidak bisa lagi mengatakan: "tidak ada yang tersisa dengan kita yang telah melakukan itu".

Aneh, tapi aku sama sekali tidak merasa takut, takut atau bermasalah, aku tenang dan begitu penuh keberanian; hanya hati bodoh dan bodoh itu yang sangat menyakitkan.

Oktober 1900. (II).

Saya ingin dididik dalam pendidikan - dua tindakan - lulus primer dan sekunder - dan kemudian mengambil kursus kesehatan, pertolongan pertama, dan keperawatan.

Beberapa waktu kemudian saya akan mendapatkan tindakan bahasa, bahasa ibu saya sendiri. Ketika kami siap, kami berdua akan membuka sekolah asrama untuk putri kepala suku. Saya ingin menerima pendidikan saya di

Belanda, karena Belanda akan memperlengkapi saya dengan *lebih baik* dalam segala hal untuk tugas besar yang ingin saya ambil.

Saya belum mengalami banyak kali dalam hidup saya sendiri bahwa pemenuhan keinginan hati sering disertai dengan luka jantung.

Dan begitu banyak, peristiwa baru-baru ini menunjukkan: Manusia mengusulkan - Tuhan menentukan. Itu adalah peringatan untuk orang-orang yang berpandangan pendek, peringatan, terutama untuk tidak menjadi sia-sia: untuk secara serius percaya bahwa kita *memiliki kehendak kita sendiri* .

Ada kekuatan yang lebih tinggi dari semua duniawi bersama; ada keinginan, lebih kuat, lebih kuat dari semua kehendak manusia disatukan. Celakalah orang yang membanggakan dirinya atas kemauannya *sendiri yang kuat* !

Hanya ada satu kehendak yang harus dan harus kita miliki: kehendak untuk melayani dia: Yang Baik! ...

Saya tidak perlu memberi tahu Anda, Anda tahu betul, bahwa kami berdua *berharap* dengan sungguh-sungguh , dan *ingin* bertemu Anda berdua lagi di Semarang atau di tempat lain.

Kami merindukannya dan berharap demikian, sayang, tetapi kami tidak mengandalkannya. Kami berharap dan berdoa semoga Tuhan akan memberi kami sukacita itu! ...

Betapa banyak yang harus berubah dalam diri kita sehingga kita berbicara ... Ya, banyak yang telah berubah dalam diri kita, banyak! Hai! Ibu, kami tidak bisa memberi tahu Anda betapa bahagianya, betapa bersyukur kami karena kami mengenal Ny. Van Kol.

"Yang tersayang, orang-orang terbaik hanyalah makhluk yang lemah dan tidak sempurna" - katanya, dan kami menambahkan: "Manusia itu fana!" ... Jangan membangun siapa pun! ... Dan mengapa tidak?jangan katakan, kita telah *membangun di atas orang-orang* ... telah mencari kekuatan kita pada *orang-orang* ... Sejarah tahun terakhir kehidupan kita menunjukkan bagaimana kita telah keliru. Kami sangat berterima kasih kepada Nelly bahwa ia menunjukkan kepada kami jalan menuju kebebasan sejati.

Tidak ada orang yang bebas, yang memberikan dirinya sebagai tawanan bagi siapa pun.

Mengandalkan orang berarti memberi diri kepada orang lain.

Jalan menuju Tuhan dan menuju kebebasan sejati adalah *satu* . Siapa pun yang *benar-benar melayani* Tuhan tidak dipenjara bagi siapa pun, benar- benar *gratis* .

Sesuatu yang sangat tidak menyenangkan telah terjadi pada kita akhir-akhir ini yang pastinya akan membuat kita putus asa sebelum titik balik kehidupan jiwa kita.

Tetapi sekarang kita berpegang teguh pada tangan-Nya, kita tak terhindarkan mengarahkan pandangan kita - Dia akan menghakimi - menghakimi - dengan penuh kasih Dan di sana kegelapan menjadi terang, angin sepoi-sepoi angin sepoi sepoi.

Segala sesuatu di sekitar kita tetap sama, pada kenyataannya, namun tidak lagi sama bagi kita. Perubahan *ada di dalam kita* , dan itu menyinari semuanya dengan cahayanya. Ada kedamaian dan ketenangan dalam diri kita

...

Ibu kami senang.

Tidak ada kebahagiaan yang suka dan gembira - tapi tenang, damai, tulus.

Kami akan senang berbicara dengan Anda tentang semua itu

Herr Van Kol mengirim kami sebagian surat dari istrinya ... "tetapi jangan sia-sia! Karena semua hadiah hanyalah hadiah dari Allah!" Hal yang sama sering dikatakan Mama kepada kita. Peringatan itu sangat berguna. Kita, yang hidup dalam dunia pujian dari masa kecil kita yang paling awal, tentu membutuhkannya.

Kami, hanya kami, sangat membutuhkan untuk menjaga dari kesombongan, tebing di mana begitu banyak kapal terdampar dengan menyedihkan ketika jiwa berlayar ke Hooge!

Kami berdoa sepanjang waktu agar kekuatan dan kekuatan untuk dapat menanggung segalanya, serta penderitaan dan kegembiraan! —Tepat di atas segalanya, karena percobaan sangat besar dalam sukacita. Banyak perahu kehidupan yang muda terganggu oleh badai sukacita pertama, dan banyak kehidupan muda yang hilang di dalamnya!

Kecerdasan apa, ya? —Taruh telingamu jika kau melihatku.

Bagaimana kita akan menemukan satu sama lain, jika kita bertemu lagi! Saya sudah tahu apa yang hampir akan Anda katakan kepada saya: "Tapi Nak, Anda sudah menjadi gemuk!" Dan - saya berbisik kepada Anda di antara dua tanda kurung: Saya telah menjadi *tua* - secara lahiriah - dan di dalam sebagian juga - tetapi tempat di hati itu - dengan huruf emas di atasnya: *Cinta* - tetap sama: selalu muda.

1 November 1900. (VIII.)

Kabar baik!

Saya bisa! Saya bisa! Saya bisa! semoga aku beruntung! tekan aku ke hatimu dan baca kebahagiaan di mataku yang bersinar! Sayang, *saya bisa belajar untuk seorang guru* ! Saya berbicara dengan Ayah! katakan padanya apa yang Anda tanyakan saat Anda di sini! Dan ayah tidak *luar biasa* , ternyata *luar biasa* ! Saya dapat kembali ke kelas untuk mendukungnya nanti, jika saya memiliki wewenang untuk melakukannya.

Semoga dan inginkan ! inginkan dan mungkin ! tidak akan ada kombinasi yang lebih baik! dan ketiganya harus *bisa* melakukannya!

Ingin sedang mampu , bukan?

Hai! saya sangat senang! dan saya tahu bahwa Anda berdua menikmati kebahagiaan saya.

Saya *belum apa - apa* , itu benar, tetapi saya *bisa menjadi sesuatu* , enak! "Harapan, percaya, dan berani". Kata-katamu ini terus-menerus ada dalam pikiranku, dan menemaniku ketika aku pergi menemui Ayah untuk berbicara dengannya. Saya sangat tenang, dan bahkan ceria, seolah-olah saya sudah memiliki perasaan yang samar bahwa pemeliharaan akan dengan senang hati berakhir untuk saya.

Ayah berpikir ide menjadi guru di sekolah gadis pribumi sangat bagus! Betapa lembut dan lembutnya dia berbicara kepada saya! oh, saya tidak salah dalam hal itu; dan dia *mencintai* anaknya dan sepenuhnya mengerti dia!

Saya telah berdiri di tepi jurang dan menatap ke dalam, kedalaman yang tak terduga yang gelap! Di luar semua ini, di luar Aku Cinta

menggendongku. Saya ingin menyentuh seluruh dunia di hati saya dengan sukacita murni. Saya telah membersihkan izin dan berkah Ayah, dan dengan itu, batu sandungan pertama dan terbesar telah diteruskan ke pekerjaan seumur hidup yang akan dimasuki!

2 November 1900. (II.)

Kabar baik!

Saya bisa! Saya bisa! Saya bisa! semoga aku beruntung! tekan aku ke hatimu dan baca kebahagiaan di mataku yang bersinar! Sayang, *saya bisa belajar untuk seorang guru* ! Saya berbicara dengan Ayah! katakan padanya apa yang Anda tanyakan saat Anda di sini! Dan ayah tidak *luar biasa* , ternyata *luar biasa* ! Saya dapat kembali ke kelas untuk mendukungnya nanti, jika saya memiliki wewenang untuk melakukannya.

Semoga dan inginkan ! inginkan dan mungkin ! tidak akan ada kombinasi yang lebih baik! dan ketiganya harus *bisa* melakukannya!

Ingin sedang mampu , bukan?

Hai! saya sangat senang! dan saya tahu bahwa Anda berdua menikmati kebahagiaan saya.

Saya *belum apa - apa* , itu benar, tetapi saya *bisa menjadi sesuatu* , enak! "Harapan, percaya, dan berani". Kata-katamu ini terus-menerus ada dalam pikiranku, dan menemaniku ketika aku pergi menemui Ayah untuk berbicara dengannya. Saya sangat tenang, dan bahkan ceria, seolah-olah saya sudah memiliki perasaan yang samar bahwa pemeliharaan akan dengan senang hati berakhir untuk saya.

Ayah berpikir ide menjadi guru di sekolah gadis pribumi sangat bagus! Betapa lembut dan lembutnya dia berbicara kepada saya! oh, saya tidak salah dalam hal itu; dan dia *mencintai* anaknya dan sepenuhnya mengerti dia!

Saya telah berdiri di tepi jurang dan menatap ke dalam, kedalaman yang tak terduga yang gelap! Di luar semua ini, di luar Aku Cinta

menggendongku. Saya ingin menyentuh seluruh dunia di hati saya dengan sukacita murni. Saya telah membersihkan izin dan berkah Ayah, dan dengan itu, batu sandungan pertama dan terbesar telah diteruskan ke pekerjaan seumur hidup yang akan dimasuki!



9 Januari 1901. (I.)



Pemandangan sungai (Ciliwung) Depok.

Kondisi baru akan datang di dunia Asli; jika tidak oleh kita, maka oleh orang lain; emansipasi ada di udara - sudah ditentukan sebelumnya. Dan siapa pun yang memilih Lot sebagai ibu rohani dari Baru itu *harus* menderita. Itu adalah hukum alam yang kekal: mereka yang melahirkan harus mengetahui sakit persalinan, tetapi anak yang sudah kita kasih sebelum orang lain curiga akan keberadaannya, yang kita terima melalui penderitaan dan kesedihan, sangat berharga bagi kita!

Hai! tidak ada yang lebih menyedihkan daripada merasakan kekuatan dalam diri Anda dan ditakdirkan untuk menganggur. Terima kasih Tuhan! Terima kasih Tuhan, *kutukan* ini telah diambil dari saya!

Seorang profesor dari Jena mengunjungi kami baru-baru ini. Dr. Anton, yang bepergian bersama istrinya untuk kepentingan studinya, datang ke sini untuk menemui kami.

Saya sangat takut bahwa dia *sudah* melihat terlalu banyak pada saya. Saya yakin bahwa godaan yang baru, dan mungkin juga belas kasih, tertipu. *Baru* kami miliki untuk *banyak orang*, bahkan untuk orang-orang dari sini, dan semua yang baru, menarik lebih atau kurang. Profesor itu mengira kami setengah buas, dan menemukan orang-orang biasa; Yang aneh hanyalah warna kulit, pakaian, dan lingkungan, dan ini memberikan jubah yang biasa. Apakah kita merasa tidak nyaman jika kita menemukan pikiran kita sendiri di orang lain? Dan jika orang itu adalah orang asing, seseorang dari ras yang berbeda, dari benua yang berbeda, dari darah, warna kulit, moral dan kebiasaan yang berbeda, maka ini meningkatkan godaan kekerabatan. Saya yakin bahwa kita tidak akan mengambil seperempat dari kita karena kita mengenakan pakaian daripada sarung dan kebaya; bukannya Jawa, nama

Belanda, dan darah Eropa bukannya darah Jawa mengalir melalui pembuluh darah kita

Jadi baru-baru ini kami menerima beberapa buku sebagai hadiah dari teman-teman, termasuk karya indah oleh B. v. Suttner "Senjata-senjata itu diletakkan".

Saya membaca beberapa buku lain, yang khususnya "Perawan Modern" membuat saya kagum dan terharu, dengan mengambil banyak dari apa yang saya pikir, rasakan, dan hidup sendiri. Saya hanya bisa mengatakan bahwa Marcel Prévost *baik* telah mengamati, dan tahu benar bagaimana mengekspresikan kesan, pikiran dan perasaannya. Saya sangat suka bukunya. Saya sekarang masih jauh dari solusi dari masalah besar seperti sebelum pengantar "MM", tetapi saya belum pernah melihat tujuan Gerakan Wanita begitu jelas dan jelas, secara mencolok ditunjukkan oleh kebenaran dan kekuatan. Saya tidak menyalahkannya karena fakta bahwa penulis tidak abstain dari ejekan yang kekanak-kanakan dengan, misalnya, membiarkan semua pejuang kamp untuk gerakan perempuan dengan pengecualian Fedi dan Lea benar-benar jelek, cacat, cacat. Kata-kata yang luar biasa, begitu benar dan begitu indah, biarkan Pirnet, rasul yang dicintai dan berubah bentuk dari gerakan perempuan di akhir buku ini; kata-kata yang jelas mengungkap tujuan gerakan perempuan. Saya menikmatinya dua kali karena lelaki itu berpikir dan menulisnya. Tepat sebelum saya membaca buku itu, saya menulis surat besar kepada dua sahabat saya di sini. Jika saya menulis mereka setelah berkenalan dengan "MM", saya akan berpikir saya akan menulis mereka di bawah pengaruh bacaan, sama mengejutkannya seperti kedua surat rahasia itu memiliki banyak hal dalam buku ini.

Saya berharap ada seseorang di sini untuk diajak bicara tentang "MM". Ada banyak hal di sana yang ingin saya diskusikan dengan seseorang yang memiliki pengalaman dan pengalaman hebat.

Saya memiliki banyak orang untuk memberitahu Anda tentang penciptaan sekolah untuk gadis-gadis pribumi - sekarang umum - dan banyak hal lainnya, tetapi saya harus pendek hari ini; Saya hanya ingin memberi tahu Anda ini, bahwa rencana Pak Abendanon disambut dengan penuh kasih sayang di mana-mana. Banyak pejabat Eropa yang berpengaruh menyambut hangat usulannya, dan keberhasilan rencana teman kita tergantung pada mereka. Kami memiliki banyak teman di antara pegawai negeri sipil Eropa dan mereka akan berusaha keras untuk Tn. Abendanon untuk menghangatkan dunia penduduk asli Amerika dari masa lalunya sangat mendukung; dan juga banyak, yang tidak kita kenal secara pribadi, memiliki hati yang hangat untuk masalah ini. Saya akan mengirimkan kepada Anda salinan surat edaran Tn. Setelah itu. A. kepada kepala pemerintahan daerah, tentang pendirian sekolah-sekolah ini. "

"Perkembangan intelektual penduduk asli tidak bisa berkembang pesat jika wanita itu ketinggalan."

"Wanita itu, sebagai pembawa peradaban!" Stella, bukankah hatimu hangat untuk teman kita?

Sudah ada upaya serius di antara penduduk asli selama enam bulan untuk mempelajari bahasa Anda yang indah. Banyak orang Eropa melihat ini dengan mata sedih, tetapi banyak orang yang berpikiran mulia bertepuk tangan dan mendorongnya dengan hangat. Di beberapa kota utama, kursus Belanda muncul seperti jamur, diikuti oleh balita kecil, serta pria dewasa, yang telah *berada* di layanan publik selama *bertahun - tahun* .

Banyak orang pemerintah yang berpengaruh, yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal, sangat mendukung penyebaran bahasa Belanda di antara penduduk asli sebagai cara untuk memberadatkan penduduk asli dan membawa orang Jawa lebih dekat ke Belanda, di mana ia bukan yang ditakuti, tetapi pelindung orang yang dicintai harus melihat. Dengan demikian impian saudara lelaki terbaik saya dan banyak orang Eropa yang berpikiran mulia akan terwujud. Bersorak dengan saya Stella!

21 Januari 1901. (VIII.)

Sore ini kita bersama Ny. Gonggrijp^[1] pergi ke pantai dan mandi di laut. Lautnya sangat indah dan warnanya sama, saya duduk di atas batu dengan kaki di air dan pandangan saya tertuju ke cakrawala yang jauh. Hai! betapa indahnya bumi ini! Kegembiraan, terima kasih, dan kedamaian jatuh di hati saya! Ibu Pertiwi tidak pernah membiarkan kita pergi dengan nyaman ketika kita datang kepadanya untuk mendapatkan dorongan. * * * * * Saya sudah terlalu memikirkan pendidikan, dan terutama belakangan ini, dan menganggapnya tugas yang sangat tinggi dan sakral sehingga saya menganggapnya sebagai kejahatan untuk mengabdikan diri kepada pendidikan jika saya tidak melakukannya. sepenuhnya dihitung. Masih harus dilihat apakah saya sebagai pendidik akan bernilai apa pun. Bagi saya, pendidikan berarti pembentukan pikiran dan jiwa. Oh, aku tidak akan pernah bisa berdamai dengan diriku sendiri jika aku, sebagai seorang guru, pendidik yang *baik* , meskipun orang-orang tidak puas dengan saya juga. Saya merasa sangat bahwa dengan perkembangan pikiran tugas seorang pendidik belum selesai, mungkin belum selesai; bahwa ia juga harus menjaga pembentukan karakter; meskipun tidak ada hukum nyata yang mewajibkannya untuk melakukan hal itu, secara moral ia wajib melakukannya. Dan saya bertanya pada diri sendiri, dapatkah saya melakukannya? Saya masih membutuhkan pendidikan itu sendiri? Begitu sering saya mendengar dikatakan bahwa dari

satu hal ke hal lain berasal dari dirinya sendiri, dengan perkembangan intelektual pikiran secara alami beradab, halus, tetapi saya telah belajar, sayangnya, bahwa butuh waktu *lama* tidak selalu demikian; bahwa peradaban, pengembangan intelektual belum merupakan sertifikat moralitas. Dan seseorang tidak boleh jatuh hati terhadap mereka yang pikirannya tetap tidak beradab meskipun perkembangan mentalnya tinggi, yang dalam *banyak* kasus kesalahan bukan terletak pada mereka, tetapi dengan pendidikan mereka; seseorang telah merawat, o sangat peduli bahkan untuk perkembangan pikiran mereka, tetapi apa yang dilakukan untuk pembentukan karakter mereka? tidak ada!

Hai! Saya dengan hangat mendukung pemikiran Mister, sehingga dapat dibaca dengan jelas dalam edaran tentang pendidikan untuk Inlandschegadis: Wanita sebagai pembawa Peradaban! *bukan* karena *wanita* yang dianggap cocok untuk ini, tetapi karena saya sendiri sangat yakin bahwa wanita itu dapat memiliki pengaruh yang besar dan mendalam, baik atau buruk; bahwa itu dapat berkontribusi paling banyak pada peningkatan kualitas moral kemanusiaan.

Dari wanita itu, pria menerima pengasuhannya yang pertama - di pangkuannya anak belajar *merasakan* dan *berpikir, berbicara* ; dan semakin banyak saya melihat bahwa pengasuhan yang paling awal ini *bukan tanpa makna* bagi seluruh kehidupan. Dan bagaimana para ibu Pribumi dapat membesarkan anak-anak mereka jika mereka tidak dididik sendiri?

Itulah sebabnya saya sangat antusias tentang rencana luar biasa untuk mendidik dan mendidik gadis-gadis pribumi; Saya sudah lama mengerti bahwa hanya itu yang bisa mengubah keberadaan perempuan asli kami yang sedih. Dan tidak hanya untuk wanita, tetapi untuk seluruh masyarakat pribumi, pendidikan anak perempuan akan menjadi berkah.

Di mana-mana kita mendengar tentang sekolah yang didirikan untuk gadis-gadis pribumi - betapa cerahnya mata kita dan menghangatkan hati ketika kita mendengar ide yang diucapkan dengan begitu banyak penghargaan dan persetujuan, dan seringkali kita harus menggigit bibir kita agar tidak meledak sorakan; jaga tangan kita tertutup rapat agar tidak mengekspresikan antusiasme kita dengan keras.

Dan di dunia perempuan asli itu sendiri, sejauh yang kita tahu, orang-orang antusias tentang hal itu. Semua yang kami bicarakan ingin menjadi anak-anak lagi sehingga mereka juga bisa mendapat manfaat dari pendidikan. Dan lezat! sekolah-sekolah asli di Pati, Koedoes, Jepara dan di distrik-distrik dapat menunjukkan kepada Anda bukti pertama yang terlihat dari keberhasilan karya yang indah ini: sudah ada beberapa gadis desa yang bersekolah dan jumlahnya meningkat.

Tom juga akan mengirim seorang gadis kecil besok - setengah yatim dari anak mas Ma^[2] —sekolah, dan bulan lalu oldies kami memiliki seorang magang muda yang baik dan berhati-hati mengambil pelajaran bahasa Belanda.

[1] Istri asisten residen, yang menggantikan Mr. Ovink.

[2] Anak mas berarti anak asuh.

31 Januari 1901. (VIII).

Aku memalingkan wajahku dengan serius, menatap langit biru, seolah-olah aku berharap menemukan jawaban di sana untuk pertanyaan terburu nafsu dari jiwaku. Mata saya tanpa sadar mengikuti pergerakan awan di udara; mereka menghilang di belakang bergoyang-goyang mengepak hijau. Di sana saya melihat daun emas berkilauan yang berkilauan dan gemetar - dan tiba-tiba terlintas di benak saya: "apakah ada yang pernah bertanya mengapa matahari bersinar? Siapa yang mengirimkan sinarnya? Oh matahari, matahari keemasan saya, saya akan hidup bahwa saya layak untuk disinari Anda, disinari, disayangi, dan dihangatkan oleh cahaya mulia Anda yang mengilhami, menggoda, dan mulia! ...

Oleh karena itu, jadi jangan khawatir, sayang, karena hasil dari permintaan itu mungkin tidak menguntungkan, hidupku karenanya *tidak* hilang; selalu ada sesuatu yang indah untuk dibuat - saya ingin - saya akan! Mereka yang melayani Yang Baik *tidak hidup dengan* sia-sia - dan mencari yang Baik, menemukan kebahagiaan sendiri, seolah-olah: kedamaian jiwa - dan itu juga dapat ditemukan di Modjowarno - yang tahu, mungkin lebih cepat daripada di tempat lain. Jangan bersedih! Kami sangat bersyukur bahwa setidaknya keinginan utama kami diperoleh: menjadi bebas, mandiri, mandiri - dan - sebagai pelatih baterai, kami dapat menjadikan diri kami sangat berguna.

19 Maret 1901. (VI).

Dokter Yang Terhormat^[1] Adriani,

Saya sudah lama ingin menulis kepada Anda, tetapi semua jenis tekanan, termasuk periode hampir semua keluarga saya, mencegah saya untuk melaksanakan niat saya. Sekarang semua kaboeapat, besar dan kecil, dapat memperoleh kembali kesehatan yang sangat baik, saya tidak lagi ingin meninggalkan surat itu tidak tertulis, yang telah lama saya pikirkan dan Anda mungkin telah menunggu. Maafkan saya jika ini masalahnya. Saya sendiri

sangat ingin dapat menulis kalimat-kalimat ini, untuk dapat menawarkan kepada Anda, pertama-tama, terima kasih yang sepuh hati atas tulisan Anda yang baik kepada saudara perempuan saya Roekmini dan atas pengiriman buklet yang ramah, yang kami bertiga sangat senangnya, dan masih demikian. Kami sangat menyukainya sehingga Anda memikirkan kami dan dengan cara yang manis dan menyenangkan.^[2] Singkatnya, pekerjaan Anda, tentang semua yang kami dengar dari Anda malam itu bersama keluarga Abendanon. Menghabiskan malam itu bersama Anda adalah salah satu kenangan terindah kami tentang tinggal di Batavia.

Kami sangat berharap bahwa itu tidak akan berhenti hanya sekali, tetapi kami dapat bertemu Anda berkali-kali. Melihat Anda lagi, berbicara, telah menjadi ilusi kami sejak perpisahan kami di Batavia. Betapa besar sukacita bagi kami jika, pada waktunya, kami dapat menyambut Anda di Jepara.

Anda tidak salah; memang kami memiliki banyak simpati untuk pekerjaan misi Kristen di Hindia Belanda, dan kami sangat tertarik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan, aspirasi dan kehidupan para bangsawan, yang menetap di daerah paling terpencil, bahkan di hutan belantara, sejauh ini jauh dari negara mereka sendiri, darah dan roh kerabat, singkatnya, dari dunia, di mana mereka berada, berdasarkan kelahiran, bakat, pengembangan, untuk mempercantik, memperbaiki kehidupan sesama manusia, yang menyebut "dunia beradab" "orang biadab" !

Saya mengikuti Anda dengan minat besar pada kedua tulisan Anda, dan saya bersyukur bahwa Anda memberi kami kesempatan untuk mempelajari segala sesuatu yang sangat penting, sangat baru bagi kami.

Baru-baru ini kami sekali lagi membaca "Pekerjaan Sosial di India" (laporan kongres yang diadakan pada Pameran Nasional Tenaga Kerja Wanita di Den Haag 1898) dan seperti ceramah sebelumnya, kami menghabiskan waktu yang lama untuk mengkomunikasikan pekerjaan misi Kristen di Belanda. India. Hai! jantungku berdetak begitu hangat untuk pekerjaan cinta yang indah itu, dan tak terkecuali bagi para pria dan wanita bangsawan yang mempraktikkan pekerjaan itu, sangat kaya dan cantik, tetapi oh begitu berat, dengan cinta dan pengabdian yang sedemikian, dengan hati dan jiwa!

Pada tahun 1896, kami mendapat hak istimewa dan kesenangan menghadiri upacara, yang mungkin akan menjadi satu-satunya di sepanjang hidup kami, yaitu konsekrasi gereja baru di Kedoeng Pendjalin. Ini adalah pertama kalinya kami datang ke gereja Kristen dan menghadiri kebaktian, dan semua yang kami lihat dan dengar di sana sangat mengesankan kami; Sudah lama, tapi upacara mengesankan itu masih segar dalam ingatanku. Betapa indahnya lagu itu terdengar, naik dari begitu banyak tenggorokan dan gemerisik yang dihiasi dengan tanaman hijau melalui bangunan yang luas! Dengan kerumunan yang mendengarkan dengan penuh hormat di bawah, kami mengikuti dengan cermat apa yang diproklamasikan dalam bahasa Jawa murni di mimbar.

Selain Tuan Hubert, ada tiga guru misionaris lainnya, yang semuanya bergiliran berkhotbah. Dan tentu saja tidak paling tidak saat khidmat dari seluruh upacara, ketika seorang Jawa yang sangat tua bangkit dan berbicara kepada rekan-rekan seiman dan bangsanya. Semuanya sangat mengesankan; dan sesuatu yang lain dimasukkan untuk membuat upacara itu berkesan bagi saya.

Itu adalah pertama kalinya pagi itu sejak saya meninggalkan sekolah bahwa saya melihat dunia luar lagi. Tentu tidak asing bagi kita bahwa sudah menjadi kebiasaan kita untuk mengunci gadis-gadis muda, yaitu, menjaga mereka dalam isolasi ketat dari dunia luar, sampai seorang pengantin pria muncul, seorang suami menuntutnya - kandang tidak dikunci, burung tawanan terbang keluar ... untuk mengubah kandang dan "tuan". "Untuk" keluar, "sebagaimana" dunia "maksudkan dengan kata itu, kita *tidak* memberikan *apa-apa*, tetapi penahanan adalah untuk kita, yang begitu kebebasan untuk mencintai, oh sangat sulit dipakai. Kita adalah orang tua kitaoleh karena itu sangat bersyukur bahwa mereka putus dengan kebiasaan itu. Setelah perjalanan yang diberkati itu ke Kedoeng Pendjalin kami datang, pertama dengan selingan besar, tetapi secara bertahap semakin sering keluar rumah, kami semakin jauh dari rumah, dan tahun lalu kami datang ke Batavia!

Kami membaca di surat kabar, di bawah laporan kapal, bahwa Nyonya kembali ke India dan karena itu akan segera bersama Anda. Betapa bahagianya kami untuk Anda! Dengan posting ini kami datang untuk mengunjungi Anda dan Nyonya di foto, untuk memberi selamat atas kembalinya pasangan Anda dan untuk menyambut-Nya, meskipun tidak diketahui, untuk Mapane. Bukankah para Toraja senang mendapatkan "Ibu" mereka di tengah-tengah mereka?

[1] Penulis ternyata keliru dalam penelitian Mr. Adriani, dan awalnya mengira ia adalah seorang dokter, sementara ia adalah seorang dokter linguistik dan sastra di kepulauan Hindia Belanda.

[2] Toraja adalah suku Sulawesi Tengah, di antaranya adalah Dewa Adriani yang bekerja.

20 Mei 1901. (I.)

Saya telah menghabiskan banyak waktu di masa muda saya, tetapi semua itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang menonjol pada masa-masa cemas penyakit Ayah.

Ada saat-saat ketika saya tanpa kemauan, gemetaran karena kesakitan moral, dan bibir dengan bangga menyatakan; "Datanglah apa yang diinginkan!" gemetar dan teragap: "Kasihaniilah Tuhan!" Ulang tahun saya adalah perayaan dua kali lipat - perayaan kesehatan Vader yang dipulihkan juga.

Saya menunjukkan kepada Ayah hadiah Anda dan mengatakan betapa bahagianya Anda dengan potretnya. Ayah berbaring di kursi panjang, aku duduk di lantai di sebelahnya, tangannya bersandar di kepalaku, aku memberitahunya tentangmu. Ayah tersenyum ketika aku bercerita tentang pencurahanmu yang antusias dan simpatik tentang Ayahku, dan dengan senyum di mulutnya dan tentu saja dengan pikiran tentang penyembahnya yang jauh dan teman terkasih anaknya, orang sakitku tertidur. Kamu adalah aku setelah itu, kamu adalah kita, Stella. Sekarang Anda percaya itu bukan kesejukan, yang sudah lama membungkamku padamu, dan bisakah kau memaafkanku atas keheningan itu sekarang? Izinkan saya mengucapkan terima kasih sekali lagi atas persahabatan dan cinta Anda, yang memberi nilai lebih dalam hidup saya, dan biarkan saya memeluk Anda dalam hati, berbaring dalam pelukan itu, semua yang saya rasakan untuk Anda! Hai! dapatkah saya benar-benar melakukan ini, berhadapan muka, dari hati ke hati, mencurahkan hati saya begitu penuh kesedihan. Stella, Stella saya, saya akan sangat mencintaimuberbahagialah dengan surat gembira, bersukacitalah dengan kabar, bahwa kita bahagia, bahwa kita telah mencapai tujuan kita! Sayangnya, justru itu akan menjadi satu ratapan. Saya tidak suka mengeluh, tetapi kebenarannya harus diucapkan. Perubahan tak terduga telah terjadi dalam kasus kami; pertanyaannya sekarang lebih rumit dari sebelumnya, tindakan mendesak sangat dibutuhkan; Ini adalah masalah *berdiri* atau *jatuh*, *kemenangan* atau *kehancuran umum* dan ... *tangan kita terikat*. Ada kewajiban yang disebut rasa syukur, ada kewajiban suci yang tinggi yang disebut cinta anak, dan ada kejahatan rendah yang menjijikkan yang disebut "keegoisan". Hai! Terkadang sangat sulit untuk menentukan di mana akhir yang baik dan yang buruk dimulai. Ketika hal-hal dinaikkan begitu tinggi, garis batas antara kedua ekstrem nyaris tidak terlihat. Kesehatan ayah sedemikian rupa sehingga gangguan suasana hati yang serius *harus dihindari*. Tahukah Anda apa artinya ini? kita tak berdaya di bawah kekuasaan Lot yang buta!

Kami sudah begitu dekat dengan pemenuhan keinginan tersayang kami, dan sekarang kami sangat jauh dari itu lagi, dan selain itu, sesuatu yang mengerikan menggantung di atas kepala kami. Bangun pahit setelah menyelesaikan mimpi indah dari semua kesulitan. Hati yang miskin dan tersiksa itu, yang selalu dalam-dalam, menakutkan: "apa tugas saya"? dan tidak mendapat jawaban, karena orang yang harus menjawab, menyelidiki dalam kegelapan yang paling dalam. Terang, Terang! Tuhanku! dan bantu kami! kita tidak tahu bagaimana dan di mana semua ini akan berakhir!

Oh, dan tentu saja untuk menghibur dan menghibur kami, kami harus belajar bahwa dari rencana Pemerintah yang ilahi untuk melatih para putri bupati menjadi guru, tidak ada yang akan datang, karena banyak bupati, yang sarannya dicari dalam hal ini, menyatakan diri menentangnya, menentang *adat* berjuang agar para gadis menerima pelatihan di luar Ini merupakan

pukulan berat bagi kami, karena kami telah membangun semua harapan kami; kata perpisahan sekarang ilusi! katai mimpi emas untuk masa depan! Itu terlalu bagus untuk menjadi kenyataan! Hai! andai saja mereka tahu apa yang mereka tolak! Tapi tenang, kita tidak boleh tidak adil, dan jatuh hati pada mereka, yang tidak bisa merasakan apa pun untuk rencana lanjutan Pemerintah dan kepentingan anak perempuan mereka. Untuk menghargai, seseorang harus terlebih dahulu memahami, dan bagaimana mereka dapat memahami keinginan dan keinginan generasi muda modern kita, mereka yang tidak pernah tahu sebaliknya? Di mana di Eropa yang tercerahkan, pusat peradaban, sumber Cahaya, perjuangan untuk hak perempuan masih begitu sengit dan sengit, kita dapat berharap bahwa India, yang telah tidur selama berabad-abad dan masih tidur, akan ada patuh, akan memungkinkan wanita, yang selama berabad-abad sebagai makhluk inferior dianggap dan diperlakukan sebagai *manusia* melihat bahwa *hak* untuk *hati nurani yang mandiri* ?

Oh, Stella, dan kami sangat bahagia, sangat bangga, ketika kami mengetahui bahwa Pemerintah bermaksud membuka kesempatan bagi bupati untuk menjadi guru. Semua teman gadis dibuka untuk menaklukkan keberadaan independen, sehingga memberikan akses ke kebebasan dan kebahagiaan, dan itu ditolak. Dan saya sudah senang membayangkan bagaimana mata Anda akan gemetar jika Anda mendengar berita indah itu, dan sekarang semuanya indah di bulan. Saya tidak tahu persis bagaimana keadaannya sekarang - teman-teman kami di Batavia bepergian - tetapi kami berpikir dengan sangat, sangat sedih. Jika rencana pendidikan mahal untuk gadis-gadis pribumi pada umumnya tidak hilang, juga karena keengganan orang tua, maka itu bukan apa-apa! Itu akan mengerikan! Oh, Anda tidak tahu bagaimana saya membakar jari-jari saya untuk menulis tentang proposal indah dari Direktur Pendidikan, dan tentang pelatihan yang diusulkan anak perempuan bupati untuk menjadi seorang guru, tetapi saya, celaka, harus menjaga mulut atau pena saya tetap, saya mungkin *ngatakan pendapat saya tentang topik- topik penting itu* , apalagi melalui media. Tahukah Anda bahwa bahkan orang- orang di lingkungan sekitar kita tidak tahu apa-apa tentang apa yang sedang diseduh dan bercahaya serta bergolak di dalam diri kita? bahwa orang tidak tahu tentang rencana kita? Saya sangat senang ketika seorang kenalan yang baik, yang datang ke rumah kami, yang membaca tentang pelatihan anak perempuan bupati di surat kabar, mengatakan kepada para saudari sepelatihan bahwa hanya untuk saya dan suaminya dan mereka akan *memaksa* saya untuk *mengambil* langkah ke arah itu. Suaminya juga berbicara kepada saya tentang hal itu sesudahnya, dan saya membiarkannya berbicara dengan wajah polos, seolah tidak tahu apa-apa.

Baik pria dan wanita, berada di pihak saya dan bersinar untuk emansipasi dunia perempuan pribumi. Dia adalah pegawai negeri dan dapat melakukan banyak hal untuk tujuan kita; istrinya berjanji dukungan saya di masa

mendatang. Senang melihat antusiasme itu; dia adalah orang yang suka membuat dirinya berguna, tetapi tidak tahu caranya. Suaminya akan segera dipromosikan dan mereka berdua dapat melakukan lebih banyak untuk mengangkat orang-orang kita. Kami telah menyusun rencana bagaimana dia bisa membuat dirinya berguna, dan dia dan suaminya punya telinga untuk itu. Jika dia adalah asisten residen, pada hari-hari tertentu dia akan memiliki anak perempuan pejabat pribumi yang melayani di bawah suaminya datang ke rumahnya untuk mengajari mereka kerajinan dan memasak, dan mungkin juga membaca dan menulis. Ini akan menjadi pekerjaan yang bermanfaat dan bermanfaat; perempuan itu senang! Kami berharap pekerjaan itu akan ditindaklanjuti. Apakah kamu tidak suka itu? Tentu saja aku banyak bercerita tentang kamu, dan saya menikmati kekagumannya untuk Anda. Dia juga ingin menjadi anggota Perlindungan Saling Perempuan. Dia memiliki dua anak perempuan di Belanda, satu di antaranya ingin menjadi pengacara dan yang lain juga ingin dilatih untuk suatu profesi. Ketika saya pernah membiarkannya tergelincir bahwa saya punya rencana serius, sebelum saya memulai hidup seperti apa pun, untuk bekerja di rumah sakit selama setidaknya satu tahun, untuk mendapatkan pengetahuan dalam perawatan orang sakit, sehingga tangan saya tidak akan salah. dalam kasus penyakit, dia langsung berkata bahwa ipar laki-lakinya, yang adalah seorang dokter, bersedia untuk membawa saya, untuk menginisiasi saya ke dalam rahasia keperawatan, seorang kenalan yang akan selalu berguna bagi saya dan lingkungan saya penggunaan. Dokter itu bier, tidak bisa bahasa Jawa dan Melayu sangat miskin; jadi saya bisa saling melayani dia, dengan bertindak sebagai penerjemah, karena sejauh ini sebagian besar pasien adalah penduduk asli dari Tiongkok.

Saya serius berpikir untuk mengikuti pekerjaan di rumah sakit untuk sementara waktu; itu pasti bagian dari asuhan saya; Saya sudah lama berdebat tentang hal ini. Bagaimana perasaan Anda tentang itu? Oh, sangat menyedihkan dan menyedihkan melihat seseorang bersusah payah dan tidak tahu bagaimana cara meringankan penderitaan itu; penonton sebenarnya lebih menderita daripada pasien itu sendiri. Saya telah duduk di banyak tempat tidur sakit, bahkan sebagai seorang anak, dan dapat membicarakannya. Gagasan itu, untuk diajarkan dalam perawatan, muncul di benak saya tentang seekor hewan yang sakit; pada awalnya samar-samar, tetapi secara bertahap mengambil bentuk yang solid, dan sekarang telah menjadi perbaikan ide! Jika saya dapat berbicara nanti, katakanlah apa yang ada dalam pikiran saya dan penonton sebenarnya lebih menderita daripada pasien itu sendiri. Saya telah duduk di banyak tempat tidur sakit, bahkan sebagai seorang anak, dan dapat membicarakannya. Gagasan itu, untuk diajarkan dalam perawatan, muncul di benak saya tentang seekor hewan yang

sakit; pada awalnya samar-samar, tetapi secara bertahap mengambil bentuk yang solid, dan sekarang telah menjadi perbaikan ide! Jika saya dapat berbicara nanti, katakanlah apa yang ada dalam pikiran saya dan saya akan mendukung pendidikan gadis itu, demi manfaat pengetahuan higiene, tentang struktur tubuh manusia, dll., Dll., Bagi wanita. Saya juga ingin melihat ini termasuk dalam kurikulum sekolah yang akan didirikan untuk anak perempuan pribumi. Stumpers yang malang, eh, yang, di samping semua keributan itu, juga harus menelan dan memprosesnya. Apa sekolah ideal yang akan menjadi sekolah asrama bagi anak-anak muda, ya? seni, ilmu pengetahuan, memasak, tata graha, kerajinan, ilmu kesehatan dan pendidikan kejuruan akan dan harus datang! Mimpi, mimpi, jika itu membuatmu bahagia, mengapa tidak?

Apa yang saya tulis kepada publik sejauh ini hanya omong kosong, kesan dari beberapa peristiwa. Sayangnya, saya tidak diizinkan menyentuh subjek serius! Kemudian, ketika kita benar-benar merebut diri dari cengkeraman tradisi kuno (yang bagi kita hanya terdiri dari cinta kita kepada orangtua kita yang terbaik), segalanya akan berubah. Ayah tidak suka nama putri-putrinya seperti itu di lidah; jika saya benar-benar mandiri, saya bisa mengatakan pendapat saya Begitu lama bersabar, Stella, aku *tidak* mengirimimu *omong*

kosong . Jika saya menulis sesuatu yang sangat manis kepada saya, karena itu mencerminkan keyakinan terdalam saya, saya akan mengirimkannya kepada Anda.-

10 Juni 1901. (III.)

Kita tahu dan memiliki sepotong Borel yang indah tentang gamelan (musik jiwa, demikian penulis menyebutnya). Apakah Anda tahu karya-karya lainnya? termasuk "The Little Boy," yang merupakan sesuatu yang lezat! Banyak yang menemukan Borel sangat menderita-sakit-sakitan, tetapi kami menikmati banyak dari karyanya! "Inkarnasi terakhir" -nya juga sangat indah dan sesuatu yang istimewa adalah "Impian dari Tosari"; di dalamnya ia menggambarkan dengan cara yang indah keindahan alam yang indah di pegunungan biru Jawa. Betapa kami menikmatinya! seseorang harus menjadi seniman atau paling tidak dikuasai dengan rasa seni yang baik, untuk dapat *melihat* dan *menikmati* alam itu *dengan cara yang begitu indah*; dan untuk menjadikannya semua dalam bahasa yang begitu indah dan mengharukan, seseorang harus menjadi binatang dari anak-anak manusia yang istimewa, kepada siapa muses telah mencium dahi.

Saya berharap sangat beruntung bisa mempelajari bahasa Anda yang indah dan terdengar manis; Saya *tidak* akan melewatkan kesempatan ini , saya jamin. Saya serius berpikir saya tahu bahasa Anda; bahkan jika keterampilan itu terbatas pada membaca dan menulis, saya akan sangat senang. Dan jika saya sangat beruntung bisa berbicara dengan bahasa Jerman, saya akan mengunjungi Anda, tidak apa-apa? Sementara itu, mesin terbang pasti telah ditemukan dan suatu hari Anda akan melihat raksasa seperti mengambang melalui wilayah udara Jena sehingga Anda membawa tamu jauh Anda !!!

Seharusnya saya terlahir sebagai anak laki-laki - mungkin sebagian dari rencana terbang tinggi saya mungkin berakhir. Sekarang sebagai seorang gadis dalam masyarakat pribumi masa kini, hampir tidak mungkin membuat sihir, salah satunya menjadi kenyataan. Bagaimana bisa sebaliknya. Di mana bahkan di Eropa, titik fokus peradaban dan pencerahan, perjuangan untuk *hak* perempuan diperjuangkan dengan sangat sengit , orang dapat dengan serius berharap bahwa India yang tidak beradab, tidak tercerahkan, sedang tidur akan memungkinkan putrinya , wanita itu selama berabad-abad sebagai makhluk tingkat rendah, ya, mengapa saya tidak boleh mengatakan, dianggap dan diperlakukan sebagai objek *tanpa jiwa* , menganggap dirinya seorang pria, yaitu, makhluk yang berhak atas *nurani independen* , kebebasan berpikir, merasakan dan bertindak?

Itu adalah lompatan iman ke gerbang surga, dan ada kemuliaan tanpa akhir di mata saya yang terpesona di belakangnya, ketika beberapa waktu yang lalu saya membaca berita gembira di surat kabar bahwa Pemerintah memiliki niat untuk anak perempuan bupati untuk membuka peluang menjadi guru. Saya tidak perlu memberi tahu Anda siapa yang bekerja.

Kami setengah marah dengan kegembiraan bahwa pesan di surat kabar, dan itu adalah langkah maju yang *besar* dan dikatakan sebagai pepatah yang benar: "Itu ada di sana tetapi untuk melakukan langkah pertama." Oh, jika orang yang mendapatkan manfaat ini terbukti dapat menghargainya! Untuk menilai, pertama-tama seseorang harus dapat *memahami*, dan memahami, oh, itu adalah seni yang sulit? tidak dipelajari dalam satu hari, tidak dalam satu tahun! Bagaimana sebagian besar penduduk asli Amerika akan menghargai rencana Pemerintah untuk keselamatan dan kebahagiaan masa depan anak-anak perempuan mereka, untuk siapa prinsip-prinsip arahan pertama yang kita, generasi muda, tegakkan adalah misteri dan misteri?

Sayangnya! ketakutan kita ternyata beralasan; Tidak ada yang akan datang dari rencana pemerintah yang *luar biasa itu*, yang sangat kami harapkan dari, karena *sebagian besar kepala pribumi yang dimintai* nasihat dalam pernyataan ini menyatakan diri menentangnya, karena *bertentangan dengan adat*, anak perempuan menerima pendidikan di luar rumah. Ilusi yang bagus! katai mimpi emas untuk masa depan! Oh, aku sendiri sering mengulanginya, berteriak keras bahwa mimpi dan cita-cita pemberat yang tidak perlu dalam masyarakat asli kita adalah salah satu kemewahan yang tidak perlu dan *berbahaya*! -Tapi yang mengatakan *mulut* sendirian, pada ledakan pikiran dingin dan dingin itu; hati, hal bodoh yang bodoh itu, tidak bisa menyingkirkannya. Impian kita akan kebebasan dan cita-cita lain begitu dalam berakar dalam hati kita sehingga impian itu tidak bisa lagi musnah tanpa sepenuhnya menghancurkan tanah tempat mereka berkembang.

Saya pikir sangat manis bagi Anda untuk mengkhawatirkan masa depan saya; Saya sangat berterima kasih untuk itu. Tapi jangan sedih tentang aku lagi; atau lebih tepatnya kita tahu apa yang menanti kita; kami bertiga berjalan seiring dengan kehidupan, yang akan penuh dengan *perjuangan* dan *kekecewaan* dan *kesedihan* bagi kita! Jalanan tidak dipenuhi dengan mawar, kami layanitelah memilih; penuh duri, tetapi kami telah memilihnya *sendiri*, karena cinta; dan kita akan berjalan dengan cinta dan sukacita. Untuk membantu memecah jalan yang membawa ribuan dan ribuan jiwa miskin yang tertindas dan terinjak-injak, saudari-saudari kita, menuju kebebasan dan kebahagiaan; yang tak terhindarkan membawa jutaan rekan senegarannya ke moral yang lebih tinggi; dan karenanya bekerja dalam pekerjaan kesempurnaan kekal; kerja raksasa yang telah dilakukan oleh orang-orang terbaik selama berabad-abad; untuk meningkatkan kemanusiaan ke tingkat moral yang lebih tinggi, singkatnya untuk membawa bumi kita yang indah

lebih dekat ke kesempurnaan - bukankah itu berhasil, layak untuk semua perjuangan hidup?

Itulah impian "Tiga Soedara", tiga saudari Jawa di negeri Matahari yang jauh! Hai! Andai saja kita bisa memasuki tanah perubahan musim, tanah hangat dan dingin, tanah sains; memperlengkapi kita di sana untuk pertempuran besar yang ingin kita komit untuk keselamatan dan kebahagiaan orang-orang kita di masa depan. Belajar! belajar! untuk mengumpulkan kebijaksanaan di Eropa; jiwa kita dipenuhi dengan keindahan, agar dapat bekerja lebih bermanfaat di negara kita sendiri dalam mewujudkan cita-cita kita! Begitu banyak yang dibutuhkan dalam segala hal, terutama untuk berbuat baik; tidak ada yang bisa dikatakan menentang hal itu, meskipun sebaliknya sering dikatakan, *untuk berbuat baik* dan *masuk akallakukan* dua hal yang berlawanan, yang tidak bisa berjalan bersama, tetapi di sinilah letak seni yang hebat; untuk marah, bergaul, dan bekerja dengan harmonis kekuatan-kekuatan kontradiktif yang kita semua rasakan dalam diri kita! Oh, sering kali saya melihat bahwa berbuat baik tanpa alasan lebih berbahaya daripada kebaikan.

Eropa! Eropa! Apakah Anda akan selalu berada di luar jangkauan kami!? kami yang sangat merindukanmu dengan hati dan jiwa? kita bisa, kita tidak ingin percaya itu - dan namun *adalah* sangat. Perjalanan ke dan tinggal di Eropa sangat berharga; kekayaan kita tidak bisa diberikan oleh menteri kekayaan kita.

Tetapi karena itu jangan khawatir; Hidup ini terlalu indah, terlalu indah untuk disia-siakan, mengeluh tentang hal-hal yang tidak dapat diubah satu kali pun. Marilah kita bersyukur - dan *kita* - untuk banyak berkat yang dicurahkan oleh Allah yang terkasih kepada kita. Dengan apa yang telah kita miliki dan apakah kita belum memiliki hak di atas ribuan demi ribuan? Itu adalah milik orang tua kita yang terkasih, kesehatan yang baik, dan banyak hal baik lainnya yang dimilikikeindahan hidup kita. Oh, hidup ini penuh dengan keindahan, andai saja kita akan menyadarinya, terlepas dari banyak hal yang menyedihkan di luar sana, dan tugas kita adalah meningkatkan keindahan itu dan membuatnya kurang sedih.

Ada banyak terima kasih! Ketika kita menikmati konser burung atau musik yang indah, di mana kita sepenuhnya terserap, kita sangat bersyukur bahwa Tuhan tidak membuat kita tuli! Jika kita berada di Klein-Scheveningen, tempat yang indah di tepi laut, di mana semuanya bernafas kedamaian, kedamaian dan puisi, dan matahari terbenam sangat indah, kita tidak dapat cukup bersyukur bahwa kita memiliki mata yang baik, dan di doa keheningan yang mengasyikkan yang mengikuti cahaya yang indah dan permainan warna-warni di atas air yang beriak dan di langit, doa syukur yang hening disucikan kepada Roh Agung Yang Tak Terlihat, yang menciptakan dan mengarahkan semuanya! Terima kasih! Terima kasih! mengetuk hati yang

berdegup kencang di sini; terima kasih, saya bisa dan bisa melihat keindahan ini. Ada berapa banyak, yang *tidak cantik* untuk menikmati? Bukan hanya senjata-senjata itu, yang bagi mereka siang dan malam adalah sama, satu kegelapan yang tidak bisa ditembus; tetapi ada begitu banyak yang sepenuhnya dalam pandangan mereka, namun *tidak melihat* keindahan itu. Dan kita menjadi sadar betapa istimewanya kita atas begitu banyak rekan sesama manusia, dan terima kasih atas semua berkat dari Allah yang Baik memenuhi jiwa kita! Melancholic berpikir bahwa banyak dari kita harus mengingat kurangnya *orang lain* untuk menyadari hak istimewa kita sendiri.

Ada lebih banyak perempuan pribumi yang beradab, jauh, jauh lebih maju dan berbakat daripada kita, yang memiliki segala yang dimilikinya; yang tidak kekurangan kesempatan untuk menyehatkan pikirannya dengan sains; yang sama sekali tidak terhambat dalam pengembangan kekuatan mentalnya; siapa yang bisa *menjadi* apa pun yang mereka inginkan; dan mereka semua *belum* melakukan *apa-apayang* bisa mengarah pada pembubaran jenis kelaminnya dan rakyatnya. Mereka telah kembali ke rutinitas lama atau benar-benar bergabung ke Europeesche; dalam kedua kasus itu hilang dari kaumnya, kepada siapa mereka bisa menjadi berkah jika saja mereka menginginkannya; bahwa mereka seharusnya memberi tahu dunia yang tercerahkan, di mana pendidikan gratis membawanya. Bukankah itu tugas setiap orang, yang lebih bermoral dan intelektual daripada banyak orang lain, untuk membantu orang yang lebih rendah dengan banyak pengetahuan dan untuk menginformasikan? Tidak ada hukum nyata yang mewajibkannya untuk melakukan itu, tetapi ia secara moral berkewajiban untuk melakukannya.

Maafkan saya lagi, maafkan saya jika saya tidak senang atau bosan dengan Anda. Bagaimana saya bisa menulis semua ini untuk Anda, dan mengambil begitu banyak waktu berharga Anda dengan obrolan ini? Maafkan aku! tetapi Anda sendiri bukan tanpa kesalahan untuk ini: surat-surat Anda yang saya miliki sebelumnya sangat simpatik; Ketika membaca kata-kata hangat seperti itu, saya yang memiliki Anda berdua di sini sebelum saya, dan saya selalu memikirkan itu saat menulis.

Anda mungkin akan pernah mendengar dari orang lain bahwa salah satu gunung berapi Jawa di Oosthoek telah sangat dihantui dan telah menelan banyak korban jiwa; jadi saya tidak akan menulis tentang itu. Menurut surat kabar itu, beberapa gunung berapi lainnya sekarang juga berfungsi. Hai! pegunungan biru yang berbahaya dan indah!

Gerhana matahari 18 Mei, tempat para cendekiawan dari seluruh dunia melakukan perjalanan ke India, kita hanya bisa mengamati di sini, karena kecelakaan itu berarti bahwa langit sangat mendung hari itu, dan hujan turun saat tawar-menawar. ! Tapi apa yang menimbulkan seruan penyesalan adalah berkah bagi petani! Ayah sangat senang dengan hujan deras itu, yang

menguntungkan ladang-ladang yang haus, dan ini sangat penting! Apa yang bisa bergantung pada pancuran hujan tunggal! Nasib ratusan, ya, ribuan!

6 Juni 1901. (V.)

Hilda sayang,

Mari saya mulai dengan berharap Anda berdua, atas nama para suster, kebahagiaan sepenuh hati dengan kelahiran putra kedua Anda, berharap bahwa ia juga dapat menjadi anak lelaki yang sehat dan baik seperti anak sulungnya! Adik laki-laki, yang darinya seorang anak laki-laki yang baik akan tumbuh seiring waktu, yang kalian berdua bisa banggakan dengan benar.

Bagaimana teman kecil kita hidup di bawah martabat barunya "menjadi saudara tertua"? Bukankah dia ingin segera bermain dengan Alfredje? itu nama si kecil, bukan?

Anak Mei! de Genestet menulis puisi yang begitu indah, akhir kisahnya sedih, tetapi untuk anak kecil Mei kami dengan tulus berharap bahwa berkat dari penyair itu dapat dipenuhi dalam dua ayat terakhir dari bagian pertama. Meskipun tentu saja Anda sudah tahu aturan-aturan ini sendiri, saya tidak bisa tidak menulisnya di sini lagi.

Dewa pegas menyebar
mawar ke kaki Anda,
Dewa Cinta membimbing
Anda dengan lembut, setia dan sehat!

Mekar di kebun
ayahmu Mekar di sisi ibumu,
Bunga mereka yang paling indah di bumi,
Dasar bocah bulan Mei!

Saya mendengar Anda tertawa, ketika Anda membaca sisi ini, betapa bodohnya, tidakkah Anda bertanya-tanya tentang hal itu, semua bibi tua kurang lebih sentimental dan termasuk dalam kategori yang bertanda tangan di bawah ini.

1 Agustus 1901. (VIII.)

Bunga dan dupa sangat diperlukan bagi kita orang Jawa dalam segala hal.

Hai! betapa dunia pikiran dan sensasi yang dibangkitkan oleh bunga dan baptisan asli dalam diri saya setiap kali saya menghirupnya; dia menghidupkan kembali hari-hari yang telah lama terlupakan dalam ingatan saya, dan membuat saya merasakan dengan kuat darah Jawa yang mengisi pembuluh darah saya. Hai! jiwa rakyat saya, awalnya begitu indah, satu rahmat, puisi, kerendahan hati dan kerendahan hati - apa yang telah terjadi pada Anda? berapa umurmu?

Sering dikatakan bahwa kita lebih Eropa daripada Jawa di hati kita. Pikiran sendu! Kita kemudian dapat sepenuhnya diserap dengan pikiran dan perasaan Eropa - tetapi darah itu, darah Jawa itu, yang hidup dan mengalir dengan hangat melalui pembuluh darah kita, tidak dapat dibungkam. Kami merasakannya dengan aroma dupa dan bunga, dengan gamelanton, dengan angin bertiup melalui mahkota berderak, dengan kicau kunci birch.^[1] pada peluit pada padihalms, pada ketukan pada balok padi^[2]

Bukan tanpa alasan bahwa kita akan menghabiskan seumur hidup di lingkungan manusia, yang dihubungkan bersama oleh bentuk belaka; tetapi kita telah memahami kekosongan bentuk-bentuk ini, telah merasakan secara mendalam, sangat kekurangan zat, dan telah mendengar keluhan, seruan keputusan jiwa kita, dan memahami: "Apa itu bentuk tanpa zat?" Bentuk harus sempurna, tetapi *konten* adalah *hal utama*. Namun ada banyak hal baik dalam diri orang Jawa. Oh, betapa kami akan senang jika Anda bersama kami menunjukkan kepada Anda semua keindahan milik orang-orang kami. Ketika saya melihat sesuatu yang indah, khususnya Jawa, saya selalu berpikir: "apa yang ingin saya lakukan dengan Ibu A. Dia ingin melihat semuanya, dan memiliki seseorang dengan dia yang ini mungkin menjelaskan bahwa baginya itu adalah misteri dan misteri. Dia akan menikmatinya dan menghargai apa yang kita kagumi, dia yang memiliki mata terbuka untuk semua yang indah. "

Javaantje kami, seniman pemahat kayu, seperti Anda memanggilnya, kembali menghasilkan sesuatu yang sangat indah. Ini kotak dengan keseluruhan cerita wayang disunat, tokoh-tokoh wayang di tutup di atas dan di dalam, dan di keempat dinding; ada sebuah tabung, juga dihiasi dengan tokoh-tokoh wayang, yang dimaksudkan untuk penyimpanan. Saya akan melapisi dgn kain pelapis dan melipat kotak di bagian dalam dengan trim oranye-satin dan memotongnya dengan tepi perak - juga pengerjaan asli. Mungkin juga sangat indah, karena dimaksudkan untuk berisi potret-potret bupati Jawa dan Madura, yang akan ditawarkan kepada Ratu. Ide bagus, yang telah dikreditkan oleh orang yang memesan kotak itu, Bupati Garut. Saya telah diberi kendali bebas, saya dapat menghabiskan sebanyak yang saya inginkan untuk kedua objek, selama mereka menjadi cantik.

[1] Berkout = turtledove.

[2] Padi = nasi dalam sekam. Padi dilucuti dari padi dengan menginjak-injaknya dalam sepotong kayu berlubang. Ini memberikan irama khusus dalam desa.

8-9 Agustus 1901. (VIII).^[1]

Saya melihat lagi bahwa pantai yang sangat indah dan indah diterangi oleh cahaya perak dari bulan keemasan pucat, yang tercermin milyaran kali dalam hujan asin yang tak terhindarkan yang selalu bergerak: satu kecemerlangan tak terbatas dari perak dan emas hidup!

Lagi-lagi aku mendengar suara hijau yang mengepak-ngepak, yang, seperti bulu-bulu perak raksasa, bergoyang anggun dalam angin malam yang manis, yang membelai kami dengan sangat indah di sepanjang pipi dan mendesis di sekitar telinga.

Bisikan lembut ombak yang berkilauan, yang berkibar di keangkuhan lincah terhadap pantai putih bersih yang indah, berpadu manis dengan suara rindang.

Itu adalah mimpi yang indah! mimpi kebahagiaan! Dan dalam lingkungan pantai yang fantastis yang bermandikan cahaya bulan perak, lautan emas dan perak cair, langit biru yang indah yang dihiasi beberapa bintang yang bersinar lembut, pohon palem keperakan yang bergoyang, angin yang berhembus dan gelombang lembut dari ombak, kami ditinggalkan dengan penemuan baru. harta berharga di tengah-tengah kita, dalam kesenangan yang hening dan mendengarkan dengan meningkatnya kegembiraan terhadap suara merdu yang diriwayatkankeindahan dongeng negeri asing yang jauh, jauh melalui laut, tentang kecemerlangan perak dan emas yang tak terbatas di hadapan kita, tentang Tanah Air ilahinya sendiri.

Bisakah saya melupakan perjalanan itu, perjalanan ilahi dengannya ke stasiun? Setahun yang hebat telah berlalu sejak itu, tahun kehidupan yang kaya, di mana saya telah bersuka cita dan berteriak dengan getir, di mana saya telah menjalani saat-saat yang paling diberkati, kesenangan tertinggi, dan juga jam-jam keputus-asaan dan keputus-asaan, kesengsaraan yang tak tertahankan, berjam-jam. sakit neraka, membakar penderitaan - saya telah *hidup*! bahwa satu tahun lebih banyak daripada semua 21 sebelumnya bersama-sama! - namun hari itu masih tetap sejernih dan segar seolah-olah hanya beberapa menit telah berlalu, dan bukan 365 X 24 jam! Itu masih menghangatkan hatiku, jiwaku masih bergetar ketika aku memperingati kebahagiaan luar biasa dalam hidupku! Betapa jelasnya saya melihat semuanya lagi. Dia berada di toilet perjalanan biru sederhana yang lembut Apakah itu janji, kami juga berwarna biru iman!

Setia, sedikit kata, tapi artinya sangat besar! Dia lebih dari cinta; loyalitas sering kali menuntut kekuatan yang lebih besar. Oh, hati muda, berdetak di belakang biru pelindung itu, semoga Anda begitu kuat, begitu kuat untuk mengangkatnya, yang warnanya kita pakai, melalui segalanya: "kesetiaan"!

Di sana sebuah kereta penuh simbol hadiah yang paling berharga dari Allah yang melaju di sana: "kesetiaan" di sepanjang jalan matahari yang berkilauan, di sepanjang jalur tersenyum dan ladang bermandikan cahaya keemasan. Alam adalah satu senyuman dan cahaya, sepenuhnya selaras dengan jiwa kita, yang bergetar dalam semangat sukacita dan sinar matahari!

Hai! Apakah pertemuan yang penuh kebahagiaan ini harus segera berakhir? tidak bisakah kumpul-kumpul yang indah ini bertahan satu hari lagi?

"Kamu tidak tahu betapa kita ingin tinggal di sini lebih lama, suamiku masih memiliki banyak hal untuk dibicarakan dengan Ayah, begitu banyak untuk dikatakan; tetapi suamiku tidak bisa tinggal lebih lama, waktunya sangat terbatas. Kalau saja kita bisa membuang waktu - atau kita harus kami akan membawamu ke Batavia, itu yang terbaik! "

"Kami sangat berterima kasih kepada kalian berdua karena datang ke sini." Dia menjabat tangan saya dalam diam dan saya tidak melepaskan lagi.

"Hati yang sederhana segera saling memahami," katanya singkat, ketika mulutku tidak bisa lagi menyembunyikan rahasianya yang manis, yang tidak lagi menjadi rahasia baginya: "betapa akrab, sangat bahagia aku bisa mengenal mereka berdua, menemukannya untuk bertemu dengan simpati yang luar biasa! "

Itu adalah jam-jam mewah bagiku, jam-jam yang dihabiskan di sisinya! Saya mabuk kekayaan, mabuk bahagia! terasa seringan bulu yang hanya membutuhkan embusan angin untuk melayang ke langit biru, cahaya yang bersinar!

Apa itu kebahagiaan jika bukan saat-saat *kegembiraan, kegembiraan, emosi* ? —Ketika ketika payudara kita menjadi terlalu sempit untuk menampung jantung yang berdenyut, yang di atasnya kita merasa diri kita melayang ke cahaya dan kegembiraan, kepada yang tidak nyata - Momen singkat seperti petir, tapi panjang, menyenangkan setelah efeknya!

Menerima cinta hanya membuat Anda bahagia jika orang yang menerimanya mencintai dirinya sendiri! ...

Naik trem lagi.

Oh, berteriak, monster yang berderak, pelan-pelan, kurangi kecepatanmu! jangan biarkan kami sampai pada titik terlalu cepat di mana cara kami, yang Anda bantu kumpulkan kemarin, akan berpisah lagi.

Tapi sayangnya! si stoker tidak mendengarku, dan diam-diam melanjutkan; dan jika dia mendengarku, apa yang akan mengganggunya tentang keinginan, keinginan hati gadis bodoh? Massa berlalu dengan tenang di sepanjang jalan besi yang sudah usang, dan pada saat yang biasa massa memasuki terminal yang ditakuti.

Aku dengan paksa mendorong ke belakang tonjolan jahat yang ditembakkan di tenggorokanku, yang membakar dengan curiga di mataku; Aku menggigit bibir untuk membuatnya tidak mungkin bergetar. Jadi saya berdiri di depannya, diam-diam, memandangnya dengan tatapan terselubung - dia memegang tangan saya untuk waktu yang lama dan berkata dengan lembut, "Anda akan mengalami perkelahian yang keras, tetapi teguh dan berani dan ceria, harapan dan kepercayaan!" Satu lagi tekanan kuat dari tangan lembutnya, satu lagi tatapan intim dari mata manis dan manis itu, dan dia berdiri di peron. "Beri aku tangan lain!" dia bertanya dengan manis kepada kami semua. Cepat, cepat, bel jahat itu sudah terdengar — ya — betapa sedihnya suaranya yang keras sekarang!

Kejutan - roda kereta bergerak, dan kereta perlahan meluncur keluar dari gedung stasiun.

Dia melambatkan saputangannya, dia dengan topinya. Trem dipercepat. Di sana mereka pergi, di sana mereka terbang jauh, jauh dari kita, orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal sehari yang lalu, dan sekarang sebagian dari jiwaku, tidak terpisahkan dari keberadaanku!

Hai! Hidup, Kehidupan misterius, kapan Anda akan mengungkapkan kepada kami semua misteri Anda?

Siapa yang akan mengangkat kita dari tabir yang tidak nyata itu, yang tidak penting dari keberadaan kita? Siapa yang bisa menjelaskan kepada kita mukjizat yang luar biasa dan indah dalam kehidupan manusia, yang kita sebut roh, jiwa? Siapa yang dapat mengklarifikasi misteri itu, bahwa kita disebut hubungan jiwa, yang misterius, bahwa dua kehidupan, sama sekali tidak diketahui satu sama lain, seperti dengan satu nafas, dengan satu kata, satu pandangan di mata satu sama lain, untuk selamanya terhubung dengan ikatan yang kuat?

[1] Berikut ini bukan surat, tetapi pengingat sensasi setahun sebelumnya, ketika penerbit surat-surat ini mengunjungi istrinya di Jepara. Drama itu bertuliskan: "Beberapa jam dari kehidupan seorang gadis. Kenangan sentimental seorang pelayan tua".

Untuk alasan yang sedikit diantisipasi, hanya potongan-potongan dari sketsa yang dapat diberikan, sementara poin utama sudah muncul dalam surat-surat Agustus 1900.

10 Agustus 1901. (IV.)

Mohon maafkan saya karena pertama-tama menanggapi pengiriman potret Anda yang baik, hadiah, yang disambut dengan hangat dan sangat kami hargai, yang kami ucapkan terima kasih banyak.

Apa yang tidak terlintas dalam pikiran ketika saya melihat potret Anda. Sering kali, ketika saya merasa tertekan, sedih dengan begitu banyak kesedihan dalam hidup, berkecil hati dengan melihat begitu banyak kesengsaraan, yang mana saya tidak berdaya sebagai seorang manusia, dari begitu banyak ketidakadilan, dari begitu banyak kekurangan, kemudian gagasan itu mengangkat saya. kepada teman kita yang jauh - jadi bisakah kita memanggil Anda, bukan? — yang, dari orang-orang biasa, mengikat diri dari dunianya sendiri, untuk menetap di hutan belantara di tengah-tengah "orang buas," memberi mereka cinta, belajar cinta, yang ia begitu terasa perkasa di dada Anda sendiri.

Dan karena itu kami senang memiliki potret Anda berdua; Melihat semua itu dengan lebih jelas mengingatkan jiwa-jiwa yang indah itu, untuk siapa kita merasakan kekaguman, penyembahan, dan simpati yang begitu dalam.

Bagaimana kabarmu berdua? Saya sungguh berharap seperti kita, karena itu bagus. Saya lebih bersyukur untuk ini, karena sangat tidak sehat di mana-mana sekarang. Tidak ada tempat di mana seseorang tidak berbicara tentang penyakit yang ada, biasanya demam.

Di lingkungan kami, Semarang, bahkan kolera pecah, monster yang menyebabkan begitu banyak korban di Batavia dan Surabaya. Untungnya, bahwa penyakit ini terjadi secara sporadis di Semarang, tetapi tampaknya jenis yang paling jahat, hampir tidak ada yang diselamatkan. Selain kolera, demam berdarah, ada wabah lain yang menyebabkan kesengsaraan luar biasa di antara penduduk di beberapa tempat di Jawa; kekurangan gizi. Tuhan menyelamatkan negara kita dari bencana paling mengerikan dari semua bencana yang bisa menjangkiti negara: kelaparan.

Hampir tidak dapat dipercaya bahwa ada kekurangan gizi di Jawa, Jawa yang subur, di mana semuanya bangun, seolah-olah, bisa dikatakan. Namun demikian, sayangnya! Kebutuhan itu harus sangat mengerikan di Purwodadi; tetapi sekarang saya membaca kegembiraan yang tak terkatakan hari ini bahwa Pemerintah menyediakan plus minus 3 1/2 ton untuk pembelian sapi bajak untuk Purwodadi dan Demak.

Ini juga merupakan negara yang tidak bahagia sehingga paman kami menjadi bupati; setiap tahun penduduk menghadapi musim hujan barat dengan rasa takut dan gentar, yang selalu *menenggelamkan* negara . Saya tidak tahu

berapa ton emas yang telah dikeluarkan Pemerintah untuk saluran air di sana, tetapi masih ada banjir di setiap Monsun Barat. Tapi, betapapun menyedihkannya di sini, orang-orang masih lebih bahagia daripada saudara-saudari kita yang sangat beruntung di Eropa yang jauh, yang selain kelaparan masih menderita kedinginan di musim dingin.

Saya baru saja menerima sebuah karya dari Fielding di sini dari Belanda; Ini berkaitan dengan agama Buddha dan menurut ulasan yang saya baca, itu pasti sangat, sangat, indah. Ini telah diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Felix van Ort, editor "Truth and Peace". Anda pasti akan mengenalnya dengan nama. Itu adalah idealis, yang menyebarkan keyakinannya yang sangat indah: "menaklukkan kejahatan melalui cinta". Sangat bagus secara teori, tetapi sangat sulit dalam praktiknya. Kami sangat mendukungnya, juga membaca bukunya yang indah: "To groot Licht", yang membahas semua masalah yang membara pada hari itu.

Sudah setahun sejak kami melihat Anda di Depok. Pada saat itu kami tidak tahu betapa menyenangkannya perkenalan itu. Saya masih bisa melihat Anda di kereta dan bertanya apakah "Bupati Jepara juga datang". Saya tidak dapat mengerti bahwa itu adalah tahun yang lalu; itu saya jika hanya terjadi kemarin. Bagaimana waktu berlalu!

Saya baru saja menerima surat dari Ny. A. Mereka berdua tidak melakukannya dengan baik

Itu adalah hari-hari akhir pekan bagi kami, hari-hari yang dihabiskan bersama teman-teman yang ramah dan manis di Batavia! Makhluk-makhluk serakah itu, teman-teman Jawa Anda, tidak pernah, tidak pernah memiliki cukup persahabatan, cinta, simpati. Dan kami sangat menyukainya!

Itu adalah hari sebelum kemarin setahun yang lalu bahwa "bintang paling bahagia dari semua bintang bahagia" membawa kepada kita orang-orang yang tidak terpisahkan dari keberadaan kita. Sore itu pada hari peringatan kenalan kami, kami menghabiskan waktu di Klein-Scheveningen, pantai indah kami yang indah, jauh lebih berharga bagi kami, karena di sanalah kami menemukannya, yang membawa begitu banyak hal indah ke dalam hidup kami.

Lautan sangat indah, bahkan, dan betapa warna permainan menyulap matahari terbenam! Seolah-olah orang melihat kulit mutiara raksasa. Di Barat, langit terbakar sinar matahari; di Selatan, di mana surga dan laut bertemu, tar itu ungu. Betapa bermanfaatnya indah, biru tua itu, di atas kepala kita, memusatkan perhatian kita, setelah semua yang indah itu, yang membutuhkan! Dan di tengah semua yang indah itu, duduk di pantai putih bersih, dengan kaki kami di dalam air, kami sekali lagi hidup melalui mimpi kebahagiaan itu!

Betapa bodoh, makhluk fanatik yang akan Anda pikirkan! Oh, masa muda dan kebodohan, muda dan antusias, itu hanya sebagian saja! Kami dengan tulus berharap agar kami selalu tetap sebodoh itu, tidak pernah menjadi masuk akal, masuk akal, yang membuat sangat dingin, sangat keren! Dan kami ngeri pada segala sesuatu yang dingin dan dingin, namun lebih dingin daripada suam-suam kuku!

Sayangnya kami belum dapat mengunjungi teman-teman kami, keluarga Ovink, di Djombang untuk kesedihan kami. Kami sangat merindukan satu sama lain, tetapi setiap kali kami ingin pergi ada hambatan. Ketika kita sampai di sana, kita pasti akan pergi ke Modjowarno, yang telah kita dengar banyak tentang. Nyonya Ovink memberi tahu kami begitu banyak tentang keluarga Bervoets, yang sangat ia hargai. Paman saya Demak dan keluarganya juga pergi ke Modjowarno, dan mereka meneriakkannya.

Jika Anda membuat saya senang dengan sepucuk surat, maukah Anda menjadikan kesenangan itu lebih besar bagi saya, dengan menceritakan sangat, sangat banyak tentang diri Anda, pekerjaan Anda, dan orang-orang di antara Anda berdua tinggal? Berapa lama sebelum surat dari Gorontalo diposting dari Jawa tercapai! hampir sama baiknya menulis ke Belanda, butuh waktu hampir sama untuk menyeberang!

Pada bulan Juni, kami meninggalkan seluruh keluarga, anak-anak, anak-anak yang sudah menikah dan cucu-cucu, semuanya, tidak, tidak semua, satu tempat tetap kosong, yaitu saudara lelaki terbaik kami di Belanda. Sangat menyenangkan melihat semua wajah manis itu bersama lagi, dan kami dengan sedih memikirkan orang-orang yang kami sayangi. Itu adalah anak yang manis dan penuh kasih sayang, yang kita semua cintai. Melancholic berpikir untuk orang tua, bahwa makhluk kecil, yang menjadi segalanya bagi mereka, yang semuanya milik mereka, sekali lagi tidak akan menjadi milik mereka, untuk masing-masing pergi dengan cara mereka sendiri.

19 Agustus 1901. (V.)

Betapa tidak menyenangkannya Anda akan berpikir bahwa saya sudah begitu lama terdiam, pada surat Anda yang manis, undangan termanis Anda dan pengiriman snapshot manis semacam itu, yang membuat saya sangat bahagia. Keheningan itu sama sekali bukan karena kesejukan, tetapi Kartini yang benar-benar sehat kadang-kadang suka bermain untuk variasi saudara perempuan yang sakit. Sangat menyenangkan dimanjakan untuk sekali saja, dan saya tidak keberatan membesar-besarkan sedikit waktu. Jika tidak ada sepasang mata yang memandang saya begitu cemas, sekarang lihat ke atas bahu saya dan baca ini. Boy, boy, apa yang akan saya dapatkan dari itu!

Kakak-kakak perempuan saya itu bisa mencuci telinga seseorang, saya jamin. Tetapi apa yang saya lakukan sekarang, memberi tahu yang jahat tentang saudara-saudara saya yang terkasih, itu adalah hal yang indah!

Tidak ada yang mustahil di dunia ini! dan apa yang kamiteriakkan karena ketidakmungkinan besar hari ini adalah fait accompli besok!

Ada fermentasi dalam masyarakat asli, semangat untuk "maju" telah merasukinya dan membuat segalanya terus bergerak. Namun, ia menemukan cinta bertuliskan orang Jawa pada "adat" kuno itu. Masih akan ada banyak perjuangan diri dan perjuangan lain untuk diperjuangkan, karena beberapa konsep dan prinsip usang-hewan yang tidak beradaptasi dengan kemajuan, terkubur jauh di dalam tanah, tidak pernah bangkit lagi.

Agustus 1901. (VII.)

Di mana saya sangat yakin bahwa *wanita dapat memiliki* pengaruh besar pada kehidupan di masyarakat, saya tidak ingin lebih, tidak lebih bersemangat, daripada dilatih untuk pendidikan, untuk mengabdikan diri saya nanti untuk pendidikan anak perempuan kepala asli. Hai! jadi sayang, aku ingin bisa memimpin hati anak-anak, membentuk karakter, mengembangkan otak muda, membentuk perempuan untuk masa depan, yang bisa menyebarkan dan menyebarkannya dengan baik.

Ini akan menjadi berkat besar bagi masyarakat asli jika para wanita berpendidikan baik.

Dan untuk *wanita itu* sendiri kami berharap pendidikan yang berapi-api, berapi-api dan didikan, itu akan menjadi berkat yang luar biasa baginya.

Ada begitu banyak kesedihan di dunia perempuan Jawa kita, begitu banyak dan begitu pahit diderita di sana.

Satu-satunya cara yang terbuka untuk gadis Jawa, dan terutama yang mulia, adalah pernikahan.

Apa yang telah membuat gilingan institusi ini, yang awalnya merupakan tujuan tertinggi Tuhan dan perempuan? Pernikahan, yang harus menjadi *panggilan*, telah menjadi: sebuah *profesi*! Dan oh! di bawah kondisi dan keadaan yang tidak terhormat dan merendahkan banyak, banyak wanita Jawa masih memiliki profesi untuk dipenuhi. Atas perintah ayah, paman atau saudara laki-laki, gadis muda itu harus siap untuk mengikuti orang asing yang

kerap memiliki istri dan anak. Pendapatnya tidak ditanyakan, dia hanya harus patuh. Di sebuah pernikahan, kehadirannya tidak diperlukan, atau "ya".

Jauh dan dekat kita tahu bahwa penderitaan perempuan neraka, disebabkan oleh sikap Mohammedan tertentu, yang membuatnya sangat mudah bagi pria, tetapi yang oh, sangat sulit dan kejam bagi wanita.

"Mereka terbiasa, mereka tidak suka itu", kata yang "mahatahu". "Jika mereka tidak berdamai dengan itu, mengapa mereka menerimanya?"

Biarkan saya, seorang anak dari orang Jawa, tumbuh di dalam rahimnya dan telah menghabiskan seluruh hidup saya di dalamnya, untuk meyakinkan Anda bahwa wanita asli memang memiliki hati, *rasakan bahwa, penderitaan* bisa menjadi hati wanita paling beradab di negara Anda.

Tapi itu tetap di sini dengan penderitaan dan penyesuaian diam-diam, sama sekali tidak berdaya dan tidak menyesal, karena ketidaktahuan dan ketidaktahuannya.

Tradisi lama mengatakan: Suami Fatima menikah lagi, dan dia ditanyai oleh Nabi bagaimana perasaannya. "Tidak ada apa-apa, Ayah, tidak ada," tegasnya. "Mengatakan ini, dia bersandar di pohon pisang; dedaunan, mula-mula segar dan cerah, layu, dan batangnya yang tubuhnya hangus hangus.

Lagi-lagi Ayah bertanya bagaimana perasaannya, dan sekali lagi dia bersaksi, "Tidak ada, Ayah, tidak ada apa pun!"

Ayah memberinya sebutir telur mentah, dan memintanya untuk menempelkannya di hatinya; memintanya kembali, dia membukanya: telurnya sudah matang!

Hati wanita Timur belum berubah sejak saat itu. Kisah ini segera mengajarkan kita pendapat banyak wanita tentang hak laki-laki yang kejam itu.

Banyak yang merasa terhormat untuk melahirkan satu atau lebih dari istri suaminya di sampingnya tanpa perasaan; tetapi jangan bertanya apa yang tersembunyi di bawah topeng baja itu, dan apa yang disembunyikan oleh tembok tempat tinggalnya dari mata dunia: ada begitu banyak hati wanita yang menderita kanker dan jiwa anak-anak miskin yang tidak berdosa.

Sekali lagi; ada banyak penderitaan yang pahit di dunia perempuan pribumi kita yang miskin. Dan penderitaan yang saya lihat di masa kanak-kanak saya adalah bahwa hal itu pertama-tama membangkitkan dalam diri saya keinginan untuk melawan kesibukan, yang tampaknya membenarkan kondisi lama.

Tujuan kami ada dua kali lipat untuk membantu mengangkat orang-orang kami dan membuka jalan bagi para sister kita untuk kondisi yang lebih baik dan lebih bermartabat. Kepada kalian semua, yang memiliki perasaan yang besar terhadap Jawa dan orang Jawa, kami membuat permintaan mendesak:

bantu kami mewujudkan cita-cita kami, yang bertujuan untuk keselamatan rakyat dan seks kami!

Bangkitkan perempuan Jawa, kembangkan hati dan pikiranmu, dan kamu teman-teman Jawa, kamu akan menemukan rekan kerja yang hebat bagi bangsawanmu, pekerja raksasa yang cantik: peradaban, pengembangan, dan peningkatan umat!

Ajarkan dia sebuah perdagangan sehingga mereka tidak akan lagi menjadi mangsa yang tidak berdaya ketika pelindungnya berharap mereka akan memasuki pernikahan yang pasti akan menjerumuskannya dan anak-anaknya yang mungkin ke dalam kesengsaraan.

Kami telah melihat begitu banyak kesedihan dalam begitu banyak kehidupan pernikahan orang Jawa: sebagai tanggapan terhadap hak laki-laki Mohammedan yang kejam itu. Kesedihan wanita dalam persatuan seperti itu, kesedihan dari begitu banyak anak yang lahir dari pernikahan seperti itu, membakar jiwa kita, dan mencambuk kita untuk memberontak terhadap kondisi-kondisi itu!

Satu-satunya jalan keluar untuk melarikan diri dari kehidupan seperti itu adalah agar si gadis menaklukkan keberadaan yang mandiri.

Tidak ada orang yang melakukannya, yang *berani* melakukannya!

Ini adalah *rasa malu* jika seorang gadis *tidak menikah*, seorang wanita tetap belum menikah.

Gagasan kami adalah, ketika kami memiliki wewenang untuk membuka sekolah asrama untuk putri kepala suku Asli, di mana dia akan diajar selain semua jenis pengetahuan yang berguna untuk kehidupan praktis, yang mengangkat pikiran dan memuliakan pikiran.

Mungkinkah sekolah seperti itu ada? Kami berani mengatakan "ya". Meskipun sebagian besar penduduk asli Amerika sekarang mengirim anak perempuan mereka ke sekolah hanya untuk bau, karena mereka tidak ingin kalah dengan orang lain, dan bukan karena mereka sadar akan manfaat yang dimiliki perkembangan wanita untuk dirinya sendiri dan lingkungannya, Itu tidak mengurangi fakta bahwa semakin banyak kepala dan orang dewasa asli yang menginginkan pendidikan gratis untuk anak perempuan mereka; sekolah negeri dan swasta akan membuktikan kebenaran pernyataan ini. Bahkan Kaisar Solo mengirim putrinya ke sekolah. Di Preanger progresif, di mana tidak ada lagi berita bahwa anak perempuan pergi ke sekolah, sekolah swasta yang disubsidi oleh Pemerintah telah dibuka untuk anak perempuan bangsawan.

Semakin banyak orang tua, yang ingin anak perempuan mereka belajar, meninggalkannya, karena mereka tidak bisa menyelesaikannya untuk

mengirim anak perempuan mereka ke sekolah, di mana mereka akan belajar dengan anak laki-laki.

Untuk menjaga pengasuh jauh dari kapasitas manusia biasa, sangat sedikit yang mampu mencapai kemewahan itu; namun ada wedono, tidak ada "cahaya" juga tidak kaya, yang memiliki pengasuh untuk cucunya.

Ada seorang ibu muda yang, pada salah satu hari terakhirnya, berjanji kepada suaminya, segera setelah dia dapat melakukan yang lebih baik, untuk memenuhi ilusi dirinya: "untuk mengirim putri mereka ke sekolah Eropa".

Kami membahas pertanyaan itu, serta gagasan tentang seorang perempuan mandiri yang menghasilkan uang, beberapa kali dengan perempuan dari kepala suku asli. Dan segala sesuatu menguatkan kita dalam harapan dan keyakinan kita bahwa itu hanya masalah mengambil langkah pertama, dengan kata lain contoh harus diberikan; dan jika terbukti praktis dan dapat diadaptasi oleh orang lain, tentu akan disalin.

Ada gadis-gadis lain yang berpikir dan merasa seperti kita dan ingin memutuskan ikatan dan ikatan, di antaranya adat membuat perempuan Mohammed terpaku. Mereka juga berhenti untuk mengatakan: "Belum ada yang melakukannya".

Dan harus ada yang pertama!

Ada kepala Asli, yang adalah Direktur O., E. dan N.^[1] Meminta izin masuk ke Doctor's School untuk putrinya.

Bapa yang terkasih! putri yang diberkati! Ini akan sangat bermanfaat bagi negaranya.

Saya berharap dia benar-benar akan melaksanakan niatnya!

Adik perempuan saya, Roekmini, sangat suka menggambar, dan itu adalah ilusi terbesarnya untuk mengunjungi akademi menggambar, agar dapat mengabdikan dirinya nanti untuk kebangkitan seni asli.

Bukankah seni rakyat merupakan salah satu cara kemakmuran rakyat? Jika ternyata dia tidak berada di tempatnya di akademi menggambar, dengan kata lain dia tidak memiliki bakat yang cukup, dia akan pergi ke sekolah rumah tangga, untuk mempelajari perempuan di masa depan tentang nilai uang, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat asli. Pemerintah bermaksud untuk mengajar para pejabat pribumi dengan hemat. Apa gunanya jika pemerintah memaksa pria untuk menaruh uang di pihak mereka jika istri mereka, yang menjadi basis rumah tangga, tidak tahu nilai uangnya?

Adikku dan aku kemudian akan bekerja bersama.

Dan apa yang ingin kita pelajari di sekolah kita di masa depan adalah:

kesehatan, penyakit dan perban!

Ini adalah pengetahuan yang selalu bermanfaat bagi kita dan sangat bermanfaat bagi lingkungan kita. Cepat atau lambat semua orang harus berdiri di depan ranjang yang sakit, dan sangat menyedihkan melihat orang yang kita kasihi menderita, dan tidak tahu bagaimana cara meringankan penderitaan mereka. Pengetahuan tentang kesehatan, penyakit dan perban harus menjadi bagian dari pendidikan. Berapa banyak kecelakaan yang tidak akan terjadi, atau akan dikurangi seminimal mungkin, jika pria dan wanita telah diajarkan pengetahuan yang bermanfaat itu.

Ini tidak berarti niat kita untuk membuat orang Jawa Eropa menjadi Jawa dengan memberi mereka pendidikan gratis; ide kami adalah memberi mereka, di samping kualitas indah yang mereka miliki, keindahan orang lain; bukan untuk mengeluarkan mereka sendiri, tetapi untuk *membiakkan mereka* !

Bagaimana saya menikmati "Pendahuluan" Anda, "Tanah dan Orang Jawa"; Sangat hangat dan luar biasa di hati saya ketika saya membaca kata-kata yang diilhami itu yang menggambarkan keindahan negara saya dan ... mengungkapkan luka-lukanya.

Kita sering memiliki perasaan bahagia yang luar biasa ketika kita berada dalam sifat bebas dan luas dari Allah!

Jauh, jauh dari kekacauan kecil manusia, sendirian dengan jiwa kita, pikiran kita di alam yang indah, indah, langit biru di atas kepala kita, lautan tak berujung di kaki kita, mengempakkan hijau bergoyang di belakang kita, oh! kita tidak bisa mendapatkan keberuntungan di sana!

Seringkali saya menangkap diri saya dengan pikiran egois: "Oh! Biarkan saya hidup sendiri dalam suasana yang murni ini, jauh dari hiruk pikuk pasar, dari urusan duniawi, sendirian, sendirian, dengan alam, dan jiwa saya! Itu adalah keegoisan murni! Tidak, itu adalah bukan nasib hidup kita, kita harus hidup dengan dan untuk orang-orang.

Membuat hidup lebih indah adalah tujuan kami.

Tetapi sekarang saya telah membuat Anda terlalu lama, Anda memiliki kegiatan lain dan lebih berguna daripada mendengarkan bunyi gadis Jawa "sentimental".

[1] Departemen Pendidikan, Agama dan Industri.

4 September 1901. (VIII.)

Hai! kita tidak bisa, kita *tidak* percaya, bahwa hidup kita akan berakhir, seperti biasa, dangkal, seperti ribuan orang lain sebelum dan sesudah kita. Namun, terkadang sesuatu yang lain tampak sangat mustahil bagi kita! Terkadang pemenuhan hasrat kita yang paling dekat dan intim tampak begitu dekat, di waktu lain kita begitu jauh darinya.

Ada saat-saat ketika hati manusia yang terombang-ambing dan tersiksa bertanya dengan putus asa, "Ya Tuhan, apa tugasnya?"

Penyangkalan diri disebut kewajiban, dan realisasi diri disebut kewajiban: bagaimana dua hal, yang secara diametris bertentangan, dapat dan disebut *kewajiban* ?

"Tinggallah," kata suara keras di dalam, "tetap, lawanlah hasrat dan hasratmu sendiri demi orang-orang yang kamu sayangi dan kepada siapa kamu sayang; ini, perjuanganmu bangsawan kemanusiaanmu. Tetaplah!" Dan sekali lagi kedengarannya sama keras dan kuatnya: "Pergilah, bekerja menuju realisasi cita-cita Anda; bekerja untuk masa depan; bekerja untuk keselamatan ribuan orang, yang menderita di bawah hukum yang tidak benar, di bawah konsepsi salah tentang yang baik dan yang jahat; , pergi, menderita dan berjuang, tetapi bekerja untuk keabadian! " Apa tugas yang lebih tinggi, yang pertama atau yang terakhir?

Saya selalu menganggap keegoisan sebagai kejahatan terburuk dari semua, dan sangat, sangat membencinya; sama tidak tahu terima kasih - dan yang lain, cita-cita kita, telah menjadi satu dengan keberadaan kita; kita tidak bisa hidup tanpanya, lebih daripada kita bisa meletakkannya di luar cinta orang yang kita cintai.

Jumlah mereka tidak banyak, namun sangat terkait dengan ikatan darah mereka, yang sepenuhnya memahami dan memahami satu sama lain seperti ayah saya dan saya. Berapa banyak kontak dan kesepakatan yang tidak ditemukan di kami berdua; jadi kami bersimpati satu sama lain dalam segala hal; hanya pada satu titik karakter kita menyentuh. Oh kenapa begitu, mengapa? Bukankah benar bahwa dikatakan bahwa di dalam alam yang luas dan luas tidak ada dua hal, *sepenuhnya* sama, tidak ada dua kodrat manusia, yang *sepenuhnya* sama? Ayah terkasihku sendiri, kami berdua tahu betul betapa baiknya kami satu sama lain; kami juga tahu betul bahwa jalan yang dipilih anak-anak perempuan Anda penuh dengan duri; tapi kau tahujuga, sayang, bahwa itu bukan *tingkah* yang menuntun kita; bahwa kita berpegang teguh pada cita-cita kita dengan hati dan jiwa, seperti yang kita lakukan; mengapa, mengapa membuatnya begitu sulit bagi kami, sulit untuk membuat lebih berat dan lebih sulit, dengan menahan izin Anda! Anda tahu, kami tidak bisa bahagia tanpa restu Anda, tetapi kami tidak bisa melakukannya tanpa cita-cita kami. Dengan berkah Anda itu akan selalu mudah di mata kami, cara terberat untuk pergi! Ayah, ayah, mengapa kamu tidak bisa mengakui saya pada satu titik? Cinta itu mahakuasa, telah diproklamirkan dan terbukti

selama berabad-abad. Cinta kami untuk satu sama lain sangat bagus. Hai! Cinta, pujian yang dipuji tetapi juga Cinta yang menangis, lakukan berkatmu bersama kami: hapus perbedaan-perbedaan dalam karakter kita, jadikan mereka satu!

Saya sangat menyayangi Bapa saya, Anda tahu itu, tetapi kasih Ayah bagi kita bahkan lebih besar. Begitu cepat aku tidak sabar, rewel, dengan kata lain, "murung"; betapa sabar Ayah terbaikku menanggung semua tingkahku! Saya tidak pernah mendengar kata yang keras atau pahit, Ayah selalu manis dan lembut! Jadi dari semuanya aku merasakan cintanya yang tak terbatas! Ketika beberapa waktu yang lalu saya bersikeras untuk mengakhiri bisnis kami segera, saya melihat tatapannya pada saya begitu sedih; Seolah-olah mata yang tampak sedih bertanya, "Apakah Anda terburu-buru meninggalkan saya, Nak?" Aku memalingkan kepalaku, aku tidak ingin melihat mata yang berharga dan setia itu, aku ingin menjadi kuat dan tidak lemah.

Hati saya hampir hancur, ketika kami berdua saling berhadapan, Ayah memeluk saya dan bertanya dengan suara bergetar: "Haruskah seperti ini? Tidakkah bisa berbeda? Apakah semua harus seperti Anda? Tidakkah ini berbeda?" Apa yang tidak penting bagi kami ketika kami melihat dari hati ke hati di mata yang basah.

Ada penderitaan yang parah saat itu, sebanyak yang bisa diderita di bumi. Itu tidak lama sebelum Ayah sakit. Kemudian ketika Ayah pulih, Ibu bertanya kepada saya, "Oh nak, akui, akui." "Aku tidak bisa," jawabku dengan suara teredam.

Sejak itu Ibu tidak pernah berbicara kepada saya tentang hal itu lagi. Jika Ayah mengakui, Mama tidak akan mengingat restunya. Mereka semua manis dan lembut kepada kita, yang membuat pertempuran lebih berat.

Kesedihan - kesedihan - kesedihan - hanya pada saat itulah kita membawa kesedihan ke semua hati yang penuh kasih dan setia!

30 September 1901. (VIII.)

Di Preanger ada banyak perempuan dan anak perempuan berbahasa Belanda yang berpendidikan. Sebagian besar orang yang kami temui berbicara bahasa Belanda dengan kami karena kami tidak tahu bahasa masing-masing. Paling menawan! ada kita benar-benar sekali *senang* bertemu sebangsa dan suku kita sendiri.

Interaksi itu ramah, bebas dan santai. Orang-orang yang ceria penuh olok- olok dan tawa.

Apa yang saya lihat dan dengar saat bepergian, menurut saya, menurut saya bahwa perkembangan mental saja bukanlah segalanya; bahwa pasti ada beberapa perkembangan lain yang lebih tinggi, menjangkau yang lain, untuk membawa orang ke sana ke mana ia harus pergi. Selain kepala, hati harus dibimbing, jika tidak peradaban hanya akan tetap di permukaan.

Oh, jangan menciptakan ilusi yang pasti harus mati, jangan menciptakan mimpi di mana orang tahu sebelumnya bahwa kebangkitan kejam harus mengikuti. Ini *kejam, kejam* ! Hai! betapa saya ingin dengan sungguh-sungguh, dengan penuh semangat, memiliki kekuasaan atas satu bahasa saja, bahasa saya sendiri, atau bahasa Belanda, agar dapat menjelaskan *dengan baik* apa yang saya pikirkan dan rasakan tentang kekaguman saya yang terus berlanjut, atau membuat saya marah, seperti yang menyedihkan bahwa bangsaku menyembah dan berpegang teguh pada, membenarkan laki-laki egois dan perempuan tidak berdaya, karena ketidaktahuan. Saya memiliki sesuatu yang tajam dan tajam dalam pikiran tentang "Cita-cita". Kadang-kadang jari saya sangat gatal - untuk menuliskan semua pikiran itu tidak hanya untuk saya, untuk orang-orang yang saya percayai, tetapi juga untuk melemparkannya ke wajah orang lain.

Tapi apa gunanya itu? Seseorang akan mengabaikannya, orang lain akan menertawakannya, dan sebagian besar tidak akan menyadarinya sama sekali. Mengoceh tentang idiot atau gila!

Mungkin lebih baik saya tidak menguasai bahasa terlalu banyak, untuk melakukan apa yang saya inginkan; Siapa yang tahu betapa jahatnya pena dari kepala panas yang tidak berpengalaman dan tidak bijaksana itu bisa melakukan hal yang berbeda, bukannya kebaikan!

Terlebih lagi, memiliki kekuatan atas bahasa tidak akan banyak berguna bagiku saat ini, karena aku *tidak boleh* berpikir keras.

Setelah semua itu mengecewakan sekarang penyegaran, yang pasti akan Anda nikmati juga.

Baru-baru ini Quartero bersama kami lagi sebagai pengendali. Tuan-tuan berbicara tentang seorang bupati yang dikenal baik oleh inspektur aneh itu. "Seorang pria yang sangat berpendidikan", kami mendengarnya berkata dan tak lama kemudian: "Tidak, dia belum menikah, dia menikah dengan seseorang yang tidak bisa dia hadirkan; itu adalah wanita biasa rakyat, di mana dia adalah seorang dia tidak berniat menikah lagi, dia tidak ingin menikah dengan Raden Ajoe, karena dia harus mengirim yang lain pergi atau membiarkannya mengambil tempat kedua. Dalam kedua kasus dia akan *menyakitinya* dan *dia tidak mau*. "

Jantungku berdegup kencang ketika aku mendengar itu, lalu ada salah satunya! Cantik, bukan begitu? Nyonya Quartero memberi tahu kami sesudahnya bahwa ketika dia mendengar itu, dia dan suaminya segera menatap kami, keduanya memikirkan hal yang sama: "Apakah para gadis itu akan mendengar? Apa yang akan membuatnya naikkan harga dirinya!" Begitu! Kami berharap dengan sungguh-sungguh bahwa bupati itu sendiri akan terus sama dan *tidak* akan membuat keputusannya bagus.

Ini akan menjadi kesenangan kita sekarang untuk mengenal dan berhubungan dengannya; kami berharap ini akan terjadi suatu hari nanti.

Penjaga muda, terlepas dari gender, harus berkomunikasi satu sama lain. Setiap orang dapat melakukan sesuatu dalam diri mereka sendiri untuk peningkatan, peradaban rakyat kita; tetapi jika kita bergabung bersama, bergabung, bekerja bersama, kita bisa bekerja lebih berhasil.

Dalam kesatuan ada kekuatan dan kekuatan.

11 Oktober 1901. (I.)

Dan sekarang, teman setia, aku pergi, 't jelas *sangat* di *percaya*, beberapa komunikasi dari rencana kami. Cara-cara yang terbuka bagi kita untuk memperoleh eksistensi independen dan dengan demikian juga membuat kita berguna bagi sesama manusia adalah: dokter, ahli, guru, penulis, seniman dalam seni visual. Kami juga terbuka untuk cara-cara lain untuk mendapatkan eksistensi independen, tetapi mereka tidak diinginkan oleh kami, karena hubungan ini tidak ada gunanya bagi sesama warga negara kita. Sebagai contoh, apa gunanya bagi karyawan kami sebagai petugas apoteker, akuntan, operator telegraf, petugas di beberapa kantor dan di luar? Pekerjaan dan kehidupan yang terikat pada mereka tidak menarik bagi kita. Dengan penaklukan eksistensi independen, kami juga ingin bekerja pada *peradaban*, *mengangkat* dari orang-orang kita. Kami ingin memiliki kehidupan yang kaya dan penuh. Anda tahu bahwa Pemerintah telah memprakarsai rencana oleh Direktur Pendidikan, Penyembahan dan Industri untuk mendirikan sekolah-sekolah untuk gadis-gadis pribumi, dan sebagai ujian bagi seorang putri dari penduduk asli sebuah sekolah asrama. Ketika kami mendengar dari Kepala Sekolah sendiri tentang rencananya yang luar biasa tahun lalu, istrinya bertanya apakah saya ingin menjadi guru di sekolah yang terakhir. Saya menjawab bahwa saya merasa sangat, sangat banyak untuk itu, tetapi saya tidak dapat mengambil tugas ini, karena saya belum dilatih untuk ini dan tidak siap untuk itu. Wanita itu kemudian berkata bahwa suaminya menginginkan saya, seperti saya, untuk memimpin hati muda dan membentuk karakter; Saya harus memperlakukan anak-anak kecil sebagai kakak perempuan dan menjadi

teladan bagi mereka. Tugas yang sangat terhormat, tetapi saya tidak benar tidak ingin mengambil tugas itu, jika saya tidak memiliki wewenang (legal) untuk melakukannya? Jika saya benar-benar ingin dilatih terlebih dahulu, kata Madam, saya harus pergi ke salah satu sekolah normal di Batavia atau di tempat lain untuk belajar dan mendapatkan sertifikat, jadi itu tidak masalah. Pertanyaannya adalah apakah saya *inginkan* .

Anda sudah tahu bahwa Ayah saya memiliki telinga untuk itu. Saya kemudian akan pergi ke Batavia, di mana melalui direktur gadis-gadis HBS,^[1] yang kami lihat dan ucapkan sekali, semua membantu dan dukungan dalam usaha saya dijanjikan. Kebaikan besar dari setengah kenalan itu membuat kami begitu baik. Bahwa dia segera mendapat simpati yang luar biasa atas upaya kami, sangat menguatkan saya! Indah! di mana lebih baik untuk mendapatkan bimbingan dan bantuan dalam studi saya daripada darinya, yang mengepalai sebuah HBS tidak terpikirkan dan tanpa terduga bantuan luar biasa seperti itu terlempar ke pangkuanku. Aku berada di atas bulan dan berpikir bahwa kepergianku ke Batavia hanya akan menjadi hitungan minggu, paling lama beberapa bulan

Saya sudah mengatakan kepada Anda bahwa kita sama sekali tidak kaya, meskipun Ayah memiliki penghasilan besar, tetapi juga memiliki biaya besar untuk dilakukan, sehingga kita hanya cukup untuk hidup dengan tenang dan anak laki-laki kita - anak laki-laki harus di atas semua dibantu! —berikan pendidikan yang baik. Saya juga memikirkan keberatan keuangan; itulah sebabnya saya membuat rencana untuk diri saya sendiri, jika keberatan terhadap pendidikan saya sebagai guru terlalu besar (bahwa pendidikan akan membebani Ayah saya sekitar 1200 *f.* setahun , penghasilan bulanan Ayah; sesungguhnya bukan hal kecil bagi rumah tangga yang begitu besar seperti milik kami untuk mengubah arah dan mengarahkan langkah-langkahku ke Dokterschool di Batavia. Seseorang menjadi dokter - setidaknya *anak laki-laki*- siswa perempuan belum pernah ke sana - dilatih *sepenuhnya gratis* . Studi untuk dokter sepenuhnya dengan biaya negara. Para siswa menikmati rumah gratis, subsidi bulanan, yang memperjuangkan biaya makanan dan pakaian, dan perawatan medis gratis.

Karena berada di Batavia, saya bertanya kepada Direktur Pendidikan, di departemen mana sekolah kedokteran itu berada, apakah anak perempuan boleh masuk sekolah itu. Bapak. A. tidak menentangnya, sebaliknya menyambutnya, tetapi tentu saja gadis-siswa itu harus dari luar. Gagasan saya adalah meminta Pemerintah untuk menerima saya di Sekolah Dokter dengan persyaratan yang sama dan dengan hak istimewa yang sama seperti yang dinikmati para siswa pria. Di mana *siapa pun* dengan otak kecil dapat melihat titik bahwa seorang dokter wanita - terutama untuk wanita dari orang-orang yang lebih suka mati daripada disentuh oleh seorang dokter - dan Kepala Departemen Pendidikan dengan hangat meminta saya ada peluang bagus bahwa Pemerintah akan mendapat manfaat dari ini.

Saya selalu banyak bekerja dengan subjek ini, tetapi saya takut belajar panjang. Untuk seseorang yang belum berusia 20 tahun, saya tidak suka belajar selama 7 tahun, tetapi jika Anda telah melewati usia itu, saya pikir itu adalah waktu yang lama. Dan kemudian, sebagai seorang gadis dewasa, harus duduk di antara anak laki-laki berusia 13-18 di awal, hari demi hari, dan setelah itu menjadi satu-satunya wanita di antara banyak pria, itu tidak terlalu menarik. Tapi ini hanya kelemahan kecil yang bisa dengan mudah saya lewati. Namun, ada hal lain. Ayah dan teman-temanku menentanginya; untungnya bukan tanpa syarat. Ayah, karena aku akan menjadi satu-satunya perempuan di antara semua lelaki dan lelaki itu - lelucon seperti itu belum pernah dilihat di sini; dan teman-teman saya, karena saya mungkin tidak punya keberanian untuk belajar itu. Dokter tentu saja merupakan profesi yang luar biasa, tetapi tidak ada pekerjaan untuk semua orang - kemauan yang kuat dan ketekunan saja tidak cukup untuk studi dokter, saraf baja juga diperlukan. Teman-teman saya prihatin tentang itu, tetapi saya tidak takut. Menurut Ayah, pendidikan adalah yang terbaik bagi kami; begitu juga teman-teman saya di Batavia. Mereka pikir itu adalah pekerjaan yang indah bagi saya, di mana saya pertama kali benar. Dan di mana lebih baik untuk menyebarkan ide-ide saya daripada di sana sebagai pendidik generasi muda, para wanita dan ibu masa depan. Di tangan itu begitu juga teman-teman saya di Batavia. Mereka pikir itu adalah pekerjaan yang indah bagi saya, di mana saya pertama kali benar. Dan di mana lebih baik untuk menyebarkan ide-ide saya daripada di sana sebagai pendidik generasi muda, para wanita dan ibu masa depan. Di tangan itu begitu juga teman-teman saya di Batavia. Mereka pikir itu adalah pekerjaan yang indah bagi saya, di mana saya pertama kali benar. Dan di mana lebih baik untuk menyebarkan ide-ide saya daripada di sana sebagai pendidik generasi muda, para wanita dan ibu masa depan. Di tangan itu *anak* terletak pada *masa depan* , dan di tangan *ibu* , anak, *masa depan* . Sebagai *penulis* saya akan *besar* untuk bekerja keras sebagai guru hanya dalam skala untuk mencapai cita-cita saya dan penghapusan itu, peradaban rakyat kita *lingkaran kecil* , tapi saya akan *langsung ke mendidik* , dan lingkaran kecil seperti mungkin akan berkembang, seiring waktu, direplikasi, setidaknya jika contoh yang diberikan ternyata *baik* .

Anda tahu cinta saya pada sastra dan tahu bahwa itu adalah ilusi saya untuk dapat membawanya ke seorang praktisi sastra yang signifikan. Tetapi seseorang tidak dapat melayani dua tuan sekaligus, setidaknya saya tidak melihat peluang untuk menjadi guru, seperti yang saya bayangkan, tidak hanya sebagai ilmuwan mental, tetapi juga sebagai pembuat karakter, membuat saya sibuk dengan anak-anak sepanjang hari, dan kemudian untuk melakukan literatur. Saya ingin melakukan satu hal pada satu waktu, tetapi saya ingin melakukannya dengan *benar*. Entre ces deux mon coeur balance, Stella! Sebagai dokter atau hal lain yang saya mungkin tidak harus berpisah dengan pekerjaan berharga saya: menjilati pena!



Jalan kenari di Jepara.

Tetapi saya pikir pendidikan, pendidikan anak-anak yang dipercayakan kepada Anda, begitu serius, bahkan sakral, sehingga saya tidak pernah bisa berdamai dengan diri saya sendiri, jika saya mengabdikan diri untuk itu, saya merasa bahwa saya tidak dapat memenuhi tugas saya sebanyak Saya sendiri membutuhkan dari pendidik yang *baik*. Sebagai seorang guru di sekolah asrama saya harus menghabiskan sepanjang hari dengan anak-anak, bahkan di malam hari dan malam hari saya tidak akan bebas, karena anak-anak telah *dipercayakan* kepada saya. Kepercayaan membebankan kewajiban besar, jabatan semacam itu menuntut tanggung jawab besar. Anda mungkin menemukan saya sangat dilebih-lebihkan, tetapi saya tidak dapat berpikir sebaliknya bahwa saya menganggapnya sebagai kejahatan, *pendidikan* anak-anak, *pembawa masa depan* untuk menguduskan, jika saya tidak sepenuhnya siap untuk tugas besar itu, dalam pandangan saya begitu tinggi dan sakral.

Dan tidak ada kepuasan dari para pemimpin saya yang akan membuat saya merasa damai dengan diri saya sendiri jika saya tidak memiliki hati nurani.

Ilusi Ayah saya, jika anak perempuan kecilnya ingin menjadi *sesuatu yang mutlak* dan menjadikan dirinya berguna bagi orang lain, adalah bahwa saya akan menjadi direktur sekolah asrama perempuan; itu juga ilusi teman-teman saya. Dan kamu, Stella, apa yang kamu inginkan untukku? Kemana Anda ingin melihat saya ambil? Ceritakan dengan jujur dan tulus, katakan dengan jelas, saya *tidak* mengharapkan *apa pun* dari Anda . Anda selalu menunjukkan diri sebagai teman yang baik, tulus, dan bermaksud baik. Lakukan sekarang.

Jalan keluar lain telah terbuka bagi kita. Seorang dokter misionaris yang memiliki reputasi baik dan reputasi yang mapan, tidak diketahui oleh kami secara pribadi, yang mendengar banyak dari kami dari teman-teman kami, secara sukarela, selama kami merasa seperti “melatih kami untuk menjadi pelatih baterai *sepenuhnya tanpa biaya* . Kami juga ditawari kesempatan di samping, yang sangat berterima kasih kepada kami! dokter misionaris itu^[2] dan Modjowarno beberapa kali di depan. Anda tentu pernah mendengar bahwa bidan sangat dibutuhkan di India. Setiap tahun, rata-rata 20.000 wanita hamil dan 30.000 anak baru lahir meninggal di Jawa atau seluruh Hindia Belanda karena perawatan obstetri yang tidak memadai. Jadi di daerah itu ada bidang pekerjaan yang luas bagi kita untuk memberi manfaat dan memberkati para sister kita.

Kami juga *sangat* mendukung masalah ini, tetapi akan lebih bohong untuk mengatakan bahwa *acchoucheuse* adalah ilusi kami. Tapi 1000 kali lebih memilih untuk menjadi baterai mandi, daripada bergantung pada anggota keluarga, yang diam dari pernikahan paksa.

Kami memiliki izin dari Vader untuk pergi ke Modjowarno dan menjadi pelatih baterai, jika jalan lain ditutup oleh keadaan. Anggota keluarga lainnya sangat menentangnya; mereka menemukan bahwa bekerja *terlalu sedikit* untuk tangan aristokrat kita !! Teman-teman kita juga akan sangat menyesal jika kita harus pergi ke sana, tetapi alasan mereka jauh lebih mulia, oh, jauh lebih tinggi. Mereka akan merasa begitu *berat* pada kita karena kita memiliki *ilusi lain* memiliki. Pada prinsipnya mereka tidak menentang kita ke Modjowarno, mereka menemukan pekerjaan di sana tinggi dan mulia. Tetapi apakah kita dapat mencapai tujuan kita untuk memberi informasi dan memberi contoh? Di mana bahkan di Eropa yang beradab orang-orang masih mengabaikan profesi yang menuduh dengan penghinaan yang kurang lebih, dapatkah India, Hindia yang melekat pada kemegahan, menghargai keindahan pekerjaan itu? Itu hanya akan melihat kerendahan hati itu, dan apa yang tidak tinggi dan berkilau dan berbau, menganggap negara miskin saya tidak layak untuk dilihat. Anda mengerti bahwa kami tidak akan peduli dengan penghinaan itu pada diri kami sendiri, tetapi konsekuensinya tidak akan mengabaikan kami. Kami ingin mendobrak jalan untuk kebebasan dan

kemerdekaan wanita Jawa! Contoh yang kita atur harus dapat diadaptasi oleh orang lain. Dan sesuatu, *tidak menemukan* imitasi. Agar orang lain mengikuti jejak kita, contoh yang kita berikan haruslah sesuatu yang berbicara, memerintahkan kekaguman, dan meniru. Kita tidak harus memperhatikan keinginan kita sendiri di sini, tetapi kita harus memperhitungkan karakter orang-orang, yang ingin kita beri tahu dan dijadikan contoh.

Belakangan ini ada di Belanda dan terutama di Belanda Sebuah gerakan bangkit kembali di Den Haag untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan seni India yang membusuk. The Vereeniging "Oost en West", sebuah bidikan dari Pameran Buruh Wanita, yang Anda pasti akan pernah mendengar dan membaca sebelumnya, dan yang terutama ada untuk mempromosikan kepentingan semua orang India, memiliki bagian untuk seni di mana beberapa seniman terkenal silahkan duduk.

Departemen seni ini bermaksud mengirim seorang seniman atau seniman (di bidang seni visual) ke Hindia untuk membantu seni India secara umum dan seni batik khususnya, untuk memurnikannya dari campur tangan aneh, seperti Europeeschen pengaruh, dll., yang membuatnya jatuh dalam kehancuran. Ketertarikan Belanda pada seni India telah dibangkitkan oleh pameran yang sangat sukses, yang diselenggarakan oleh seni India Timur dan Barat. Di luar negeri juga seni India, khususnya seni batik, mulai dikenal.

Saya pikir saya sudah memberi tahu Anda bahwa Roekmini memiliki banyak bakat dan tentunya juga bakat untuk menggambar, dan ilusi terbesarnya adalah menjadi seorang pelukis. Untuk tujuan ini, pelatihan di Eropa *diperlukan* dan sayangnya itu tidak terjangkau untuknya! Setidaknya dari sumber daya kita sendiri, kita tidak akan pernah bisa membantu mewujudkan impian saudari. Anda tentu menebak ke mana kami ingin pergi. Kami ingin berkomunikasi dengan Timur dan Barat dan menyelesaikannya dengan Vereeniging sehingga saudara perempuan saya dapat menyadari ilusinya; bahwa secara langsung atau tidak langsung dimungkinkan oleh Timur dan Barat untuk mengunjungi akademi menggambar dan melukis Den Haag untuk mengabdikan dirinya sepenuhnya pada seni kita di Jawa. Siapa yang lebih baik mengabdikan dirinya untuk kepentingan seni Jawa daripada seorang anak dari orang itu sendiri, yang merupakan *bawaan* dan *belum diajarkan* cinta untuk seni Asli? Sebagai anak bangsa Jawa sendiri, Roekmini akan memiliki akses ke *mana-mana* di mana orang Eropa, betapapun baiknya dia berpikir orang Jawa, akan menemukan pintu tertutup. Kami tahu beberapa orang yang ada di dewan Timur dan Barat dan departemen seni asosiasi.

Jika upaya kami gagal, R. ingin menjadi pelatih baterai. Dia ingin menjadi pelukis atau pelukis baterai, tetapi dia ingin melakukan apa yang dia lakukan dengan *baik*. Itu sebabnya dia ingin, seperti takdir menetapkan profesi kebidanannya sebagai sarana subsisten dan untuk menjadikan dirinya berguna bagi Komunitas, berusaha untuk dilatih untuk itu di Eropa. Di Belanda dia

bisa menjadi bidan penuh, dan para ibu di sini, ketika dia telah menyelesaikan studinya, akan sangat bermanfaat.

Para dokter hanya bisa melatihnya di sini sebagai bidan, yang bekerja di bawah pengawasan dokter. Dan, sayangnya, tidak ada bedanya di mata kita dengan cita-cita besar dan ide-ide luhur, yang hanya menghormati kemuliaan dan kemuliaan, apakah mereka telah menjadi sangat cocok di sini atau di Eropa. Lulus di Eropa, seseorang *tidak* akan memandang rendah pekerjaannya, dan teladannya mungkin akan diikuti. Kami ingin itu dilakukan oleh Pemerintah untuk memiliki R. dilatih sebagai dokter kandungan dengan biaya di Belanda. Untuk tujuan ini kami ingin bantuan Profesor Hector Treub di Amsterdam dan Dr. Mintalah Stratz di Den Haag, pria yang telah berulang kali memperjuangkan bantuan kebidanan yang paling tidak memadai di Hindia, meninggalkan ribuan yang *tidak perlu* setiap tahun untuk mati. Representasi Rakyat juga telah menarik perhatian pada masalah ini oleh van Kol, jika saya tidak salah. Anggota Parlemen ini datang ke India; Saya berharap untuk melihat dan berbicara dengannya; saudara saya mengenalnya dengan sangat baik.

Pemerintah Hindia telah mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan yang menyedihkan ini. Semua dokter di Jawa menerima dana bulanan dari Pemerintah yang ingin mengikuti pelatihan bidan untuk semua yang mendaftar. Selama magang mereka, mereka menerima subsidi dari Pemerintah untuk memerangi biaya subsisten, dll., Dan setelah diperiksa, mereka dibayar oleh negara.

Rencana Sister R. adalah membuka kursus di Jawa ketika dia menyelesaikan studi kebidanannya di Eropa. Tidak ada yang perlu dipertanyakan tentang keterampilan para dokter yang mengajar di sini, tetapi apa arti kecantikan dalam profesi yang akan diajarkan, jika tidak mungkin untuk memahami siswa dengan jelas, karena masing-masing guru dan siswa berbicara bahasa yang berbeda? ? Hampir tanpa kecuali, para dokter di sini memiliki sedikit atau tidak sama sekali menguasai bahasa nasional. Bahasa Melayu, dan biasanya masih sangat miskin, adalah bahasa yang digunakan dokter untuk melawan orang-orang. *Orang Jawa* jarang berbicara dengan dokter. Ada beberapa orang Jawa yang pahit di antara orang-orang yang mengerti dan berbicara bahasa Melayu. Apakah Anda sekarang mengerti betapa santetnya bagi para dokter untuk membuat diri mereka dipahami dalam bahasa Melayu yang rusak kepada murid-murid mereka, perempuan, gadis-gadis dari orang-orang, yang *tidak membawa perkembangan* apa pun dari rumah, dan yang, terlepas dari bahasa ibu mereka tahu dan mengerti orang lain?

Kesulitan-kesulitan itu akan dihilangkan jika seseorang yang mahir dalam bahasa asli mengambil tugas melatih perempuan asli sebagai bidan.

Kelahiran R juga bisa berkontribusi pada kesuksesan perusahaannya. Penduduk asli sangat melekat pada kaum bangsawan mereka, dan apa

yang berasal dari kaum bangsawan yang begitu dihormati oleh rakyat mudah diterima oleh mereka.

24 Oktober, hanya dua minggu setelah melanggar surat ini, saya melanjutkannya. Kartu saya, yang dikirimkan pada saat itu, sudah memberi tahu Anda tentang keadaan menyedihkan di mana kami salah dan yang sekarang telah berakhir dengan bahagia. Seperti yang sudah Anda ketahui, R. sakit parah; dua kali hidupnya tergantung pada seutas benang; tetapi sekarang, syukurlah, dia membaik lagi, dan membuat kemajuan yang baik setiap hari; dia sudah di luar hari ini. Saya tidak bisa memberi tahu Anda betapa bersyukur dan bahagianya kami bahwa itu berakhir dengan sangat baik dengannya. Sister Kardinah juga berdiri lagi; dia sudah bisa berjalan selama lima belas menit berturut-turut sekarang dan mulai mendapatkan cokelat di pipinya yang kurus dan kurus lagi. Kami memiliki bagian penderitaan kami.

Sekarang juga sangat tidak sehat di mana-mana karena kekeringan hebat. Negara miskin, apa yang Anda mengambang di atas kepala selain penyakit berbahaya? Karena kekeringan hebat, beberapa sawah hampir gagal di seluruh negeri. Di negara tetangga Grobogan ada kebutuhan terbesar, karena *kelaparan* memerintah tertinggi, dan dengan takut dan gemetar satu melihat di Demak, di mana 26.000 sawah bangunan telah gagal dan selain *keras* mengamuk kolera, untuk memenuhi monsun barat datang, yang tenggelam tanah setiap tahun. Tanah yang buruk, yang mengering di musim timur karena banjir, dan tenggelam di musim barat karena banjir. Tetapi saya tidak akan lagi menulis tentang kesengsaraan ini, tetapi melanjutkan pembicaraan saya dari 14 hari yang lalu.

Sister Kardinah juga ingin mengikuti pendidikan, dan telah memilih mata pelajaran: ekonomi rumah tangga dan memasak. Rencana kami adalah untuk selalu bersatu dan bekerja bersama pada tujuan bersama kami: peradaban rakyat kita. Bersama-sama, jika Nasib menguntungkan bagi kita, kita ingin membuka sekolah, di mana pendidikan akan diberikan dalam mata pelajaran pendidikan yang lebih rendah dan lebih luas, dalam kerajinan tangan, ekonomi rumah tangga dan mata pelajaran terkait, dan juga akan ada kursus yang dilampirkan atau dalam seni (seni batik, menggambar, dll) atau dalam kebidanan.

Seseorang hanya bisa menjadi guru ekonomi rumah tangga dan memasak di Belanda; tidak *ada* peluang seperti itu di sini. Benteng Kleintje sebenarnya adalah *musik*, dan ilusi tersayangnya adalah dan masih dapat dikhususkan untuk musik, tetapi ini benar-benar tidak dapat dicapai baginya. Dan gadis kecil saya telah melepaskan mimpinya; jika dia hanya bisa menyadari ilusi lain, dia akan bahagia. Dia sangat berharap untuk dapat berkontribusi dalam mengangkat orang-orang kita. Dan sebagai guru ekonomi rumah tangga, dia

dapat melakukan banyak hal baik. Pemerintah semakin menunjukkan bahwa mereka ingin melihat orang dan pejabat mereka *hemat* .

Dan di mana rumah tangga ada di tangan *perempuan* , tak perlu dikatakan lagi bahwa jika seseorang ingin mengajar orang-orang hemat, ia harus memulainya dengan para wanita. Apa gunanya pria yang mengajarkan kebajikan jika pembantu rumah tangga mereka tidak tahu nilai uang? Inilah motif yang akan kami kemukakan jika kami meminta Pemerintah memberi Kleintje kesempatan untuk menjadi guru ekonomi rumah tangga dan membuka kursus dalam mata pelajaran itu nanti di Jawa. Adik perempuan saya ingin mengambil tugas besar mengajar perempuan dan ibu dari penghematan masa depan atau nilai uang di Jawa.

Sejauh yang saya ketahui, saya bisa sampai di sini, mendapatkan tindakan saya, tetapi selalu pelatihan di *Eropa* lebih disukai daripada di India, untuk pengembangan umum dan memperluas pandangan dan banyak lagi.

Dalam beberapa waktu terakhir, di atas segalanya, Pemerintah telah dengan jelas menunjukkan bahwa mereka menghargai peradaban dan pengembangan pejabatnya, ini telah ditunjukkan dengan kuat oleh penunjukan bupati terbaru, di mana pilihan Pemerintah jatuh pada duaorang-orang yang, menurut ketentuan yang ada - sistem suksesi ayah-ke-anak, dan jika tidak ada putra atau putra yang cocok dari kerabat lain dari bupati terakhir - tidak memenuhi syarat karena mereka tidak memiliki hubungan dengan bupati, mereka menindaklanjuti; tetapi para bupati muda yang ditunjuk itu sangat maju dan dididik di *Eropa* .

Semuanya menunjukkan bahwa sangat serius bagi Pemerintah untuk membudayakan dan mengembangkan Hindia, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa secara umum, dan khususnya bangsawan asli, dari mana *sebagian besar* pelayan direkrut. untuk pengetahuan dan pengembangan.

Abendanon telah mengatakan dengan sukarela: "Tak perlu dikatakan bahwa perkembangan intelektual masyarakat asli tidak dapat berkembang pesat jika wanita tertinggal. Kemajuan wanita selalu menjadi faktor penting dalam peradaban."

Kebanyakan penduduk asli enggan mengirim anak perempuan mereka ke sekolah karena *laki-laki* mengajar di sana. *Guru* perlu ke sana.

Sekitar 15 tahun yang lalu, Pemerintah Hindia Belanda mengirim empat pemuda pribumi ke Belanda atas biayanya, untuk dilatih di sana sebagai guru di bawah bimbingan seorang guru kepala yang terampil. Keinginan untuk pergi ke Belanda untuk menjadi guru di sana, bekerja kemudian, dengan lebih banyak buah daripada jika mereka memiliki pendidikan di Hindia, tentang peradaban rekan senegaranya, bukan milik mereka sendiri, tetapi dimulai dari seseorang yang perkembangan Hindia sangat menyentuh hati.

Kalau tidak, itu bersama kita. Inilah dorongannya, kerinduan akan *Cahaya yang* lahir dari keyakinannya yang mendalam, diperoleh melalui penderitaannya sendiri, dalam welas asih dan welas asih dari penderitaan lain, dan refleksi.

Dengan eksekusi rencana kami, kami hanya menunggu izin Vader. Maafkan seorang ayah, Stella, karena ragu-ragu menyerahkan anak-anaknya ke masa depan yang tidak pasti. Sebagai pemecah pekerjaan pertama, kita *semua harus* berjuang dan mengatasi *oposisi* dan *prasangka*, dan bahwa ini tidak akan berjalan tanpa banyak kekecewaan dan kesedihan.

Dan orang tua mana yang tidak ingin menyelamatkan anak-anak mereka untuk kesedihan? orang tua mana yang tidak akan menguduskan anak-anak mereka dengan hati yang berat dan terbatas pada kehidupan yang sulit yang penuh dengan pengumpulan dan kekecewaan, yang merupakan takdir semua perintis?

Saya tidak tahu apakah saya akan pergi ke Belanda untuk belajar, jika kesempatan itu ditawarkan kepada saya. Itu selalu merupakan ilusi besar saya, dan masih sekarang, untuk belajar di Belanda. Tahun lalu, ketika disarankan agar saya belajar di rumah, saya menolak giginya. Ketika saya belajar, saya ingin belajar dengan baik, dan saya hanya bisa melakukannya di Belanda atau di Batavia. Holland tidak bisa diakses oleh saya, jika saya harus sampai di sana dengan uang saya sendiri, maka saya menaruh kepala saya di Batavia.

Di rumah saya *tidak akan bisa* belajar dengan baik, artinya saya *tidak* bisa mencurahkan diri *sepenuhnya* untuk belajar, yang perlu, bahkan sangat dibutuhkan, mengingat usia saya. Tugas rumah tangga dan konvensi akan membuat saya terlalu jauh dari pekerjaan. Tidak *mungkin* menarik diri darinya jika saya tinggal di rumah. Jadi saya mengangkat kepala saya menentang; itu tahun lalu, ketika Ayah terbaik saya *sehat* dan *kuat*; sekarang ayah tidak lagi, sayangnya!

Ampunilah seorang anak perempuan, Stella, jika, ketika dia harus diberi kesempatan untuk memenuhi hasrat hatinya, yang dengannya banyak keselamatan dapat dilekatkan kepada orang lain di masa depan, maafkan dia, karena hatinya tidak dapat terpisah dari seorang ayah yang merupakan satu cinta dan pengabdian untuknya seumur hidupnya; kepada siapa dia berterima kasih atas semua itu; dan yang, dalam kondisi kesehatan yang lemah, berjuang lebih dari sebelumnya untuk *dedikasi* dan *cintanya*. Stella, aku *anak kecil*, aku *anak perempuan*, bukan *perempuan itusendirian*, yang dengan hati dan jiwa rindu untuk memberikan dirinya sepenuhnya, untuk mengabdikan diri pada pekerjaan yang indah dan besar yang akan bermanfaat dan memberkati banyak orang; Saya juga seorang anak dengan ikatan kasih yang paling intim dan rasa terima kasih yang paling hangat yang melekat pada ayah yang tua,

abu-abu, *tua* dan *abu - abu* dalam pengasuhan untuk anak-anaknya, yang mungkin saya sukai darinya, karena karakter kita memiliki begitu banyak titik kontak kita adalah orang yang berpikir dan merasakan. Stella, kamu yang tahu cintaku yang besar untuknya, dan kamu juga akan bisa memahami cintaku untuk apa yang aku anggap sebagai *panggilan* kita , dan keterikatan intimku dengan saudara-saudaraku yang terkasih. Betapa sulit perjuangan yang akan saya berikan jika saya dihadapkan pada dua pilihan: ayah saya, berpisah dari para sister, sebagian besar meninggalkan panggilan saya, atau berpisah dari ayah saya, bersatu dengan para sister, memberi saya sepenuhnya untuk panggilan kita!

Ayah adalah *lemah* sekarang, *sering membutuhkan perawatan* dan *dedikasi* , saya *pertama* bertugas untuk *mendedikasikan* diri untuk *dia* .

Sebut saja ketertarikan kecil, tapi oh, Stella, aku tidak pernah bisa beristirahat sejenak, jika aku mengikuti panggilanmu, jauh dari Ayah, tahu dia *menderita* dan *membutuhkan* !

Cantik, mulia adalah pekerjaan yang kami rasa terpanggil untuk mengabdikan diri pada minat *besar* , bekerja untuk peningkatan wanita pribumi yang tertindas, dari orang-orang pribumi, singkatnya, berarti sesuatu bagi Komunitas, untuk bekerja pada kekekalan. ; tetapi saya tidak akan pernah bisa membenarkan hati nurani saya, ketika saya memberi kepada orang lain dan mengabdikan ayah saya yang malang yang masih memiliki hak pertama kepada saya, apalagi menderita dan terhuyung-huyung, sementara saya *membutuhkannya* .

Salah satu ide yang ingin saya sebarkan adalah: memiliki rasa *hormat* untuk semua yang *hidup* , untuk *hak - haknya* , *perasaannya* ; tanpa keharusan dan dengan kebutuhan, bagaimanapun, ragu untuk menyebabkan kerugian sekecil apa pun kepada orang lain; seluruh ide adalah untuk menyelamatkan sesama makhluk kita sebanyak mungkin dari *penderitaan* , dan dengan demikian membantu menghancurkan kehidupan mereka; dan kemudian ada tugas suci yang tinggi yang disebut *syukur* .

Bisakah saya membawa ide-ide ini ke permukaan di antara umat saya, jika saya yang berkhotbah *mengabaikannya* dalam praktik ?

Saya tidak boleh mengabaikan kewajiban anak saya, tetapi juga bukan tugas yang harus saya penuhi untuk diri saya sendiri, terutama jika realisasi diri saya tidak hanya mencakup kebahagiaan saya sendiri, tetapi juga akan bermanfaat bagi *orang lain* . Pertanyaannya sekarang adalah untuk menyelaraskan sebanyak mungkin dua *tugas besar* yang harus saya lakukan, yang secara *diametris saling* bertentangan. Solusi untuk masalah ini adalah, untuk saat ini, bahwa saya mengabdikan diri kepada ayah saya, namun saya tidak meninggalkan studi. Saya akan belajar di sini untuk pendidikan di rumah, sejauh yang dapat dilakukan melalui belajar mandiri, didukung oleh kemauan

dan ketekunan yang kuat. Untuk mendapatkan Undang-Undang Utama, Anda harus terlebih dahulu memegang Auxiliary Act dan bukti dua tahuntelah berdiri untuk kelas. Saya sudah memikirkan rencana ini sendiri sejak lama, tetapi Ms. Abendanon adalah faktor penentu ketika dia menemukan ide itu beberapa waktu yang lalu. Kami bertiga akan belajar sendiri, menunggu keputusan selanjutnya dengan Lot yang tidak menentu; apa pun yang akan ditunjukkan Lot kepada para sister, yang terpelajar akan selalu berguna.

Kami telah memiliki seorang guru di tempat itu selama dua bulan sekarang, yang dengannya kami telah menemukan teman yang baik dan ramah. Dia masih sangat muda, gadis yang kokoh dan solid, yang telah meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari nafkah di sini. Dia sering datang kepada kita. Ketika saya memberi tahu dia tentang rencana kami, dia segera siap membantu kami dan dengan segala sesuatu, sebanyak yang dia bisa. Selain tindakan bantuan, dia juga memiliki bahasa Prancis. Segera dia mulai menanyakan buku teks mana yang digunakan di sekolah-sekolah normal di Surabaya dan Batavia untuk studi bantuan. Kita bisa mendapatkan semua yang dia miliki dengan buku pelajarannya, dan apa yang tidak dia miliki, kita akan dapatkan dari keluarga A.

Belakangan saya juga ingin mengikuti ujian dalam bahasa asli, Jawa dan Melayu.

Sangat disayangkan bahwa sejarah penyakit yang menyedihkan ini telah turun tangan, jika tidak kita sudah berjalan dengan baik; tentu saja saya belum bisa melihat-lihat buku selama ini. Annie Glaser, yang adalah guru, akan segera pindah dari hotel ke keluarga di sini; segera setelah dia mengatur urusannya, dia akan menempatkan kita atau saya untuk bekerja sendiri. Saudari-saudari saya yang malang tidak diizinkan memiliki apa pun di tangan mereka dan terutama tidak perlu khawatir. Mereka merasa sangat sedih karena tidak melakukan apa-apa, tetapi tangan dan kepala masih sangat lelah.

Bagaimana perasaan Anda tentang semua rencana terbang tinggi ini?

Jika Anda tidak mengatakan: "Bung, Bung, Anda mengapung di bola tinggi", maka saya sudah puas.

Apakah Anda tahu apa yang saya perhatikan dari banyak teman kami? bahwa mereka memiliki gagasan yang terlalu tinggi tentang kita. Mereka menghubungkan kita dengan keterampilan dan hadiah yang *tidak* kita miliki. Terkadang kami harus menertawakan antusiasme mereka. Pepatah "cinta itu buta atau buta" berlaku di sini. Anda harus mendengar apa yang mereka anggap tidak mampu. Kita tenggelam dalam kerepotan kita sendiri ketika teman-teman kita menempatkan kita di bawah sinar matahari; kecil tapi oh, sangat berterima kasih atas cinta, ituberbicara dari itu. Seorang teman kami ingin saya mengerjakan pena saya untuk mengangkat orang-orang kami. Saya harus mendirikan majalah atau sesuatu yang ditujukan untuk kepentingan

orang-orang dan mengeditnya; atau saya harus menjadi kontributor koran-koran utama dan majalah-majalah di Hindia dan menulis potongan-potongan di kaki mereka yang akan membangunkan bahkan orang-orang yang tidur biasa !!! Apakah saya tidak benar dalam pernyataan saya bahwa ungkapan "cinta menyilaukan" bermanfaat di sini?

Jika saya memiliki tindakan tambahan, saya harus meninggalkan rumah untuk belajar untuk tindakan utama dan berdiri untuk kelas. Sekolah-sekolah biara di Batavia menawarkan kesempatan ini. Anda mengajar dalam mata pelajaran pendidikan dasar, dan sebaliknya menerima pelatihan gratis untuk gelar utama di samping penginapan gratis, asrama, mencuci dan perawatan medis. Tetapi ini masih memiliki waktu; pertama-tama dapatkan bantuan dan kemudian -saatnya tiba, waktu datang!

Gagasan buruk untuk memisahkan dari para suster; mereka membencinya, tetapi saya tidak kurang; terutama untuk mengingat bahwa jika mereka diizinkan apa yang mereka minta, mereka akan begitu jauh dari kita dan di negara yang sepenuhnya asing. Untungnya, mereka akan memiliki saudara di sana yang, sama seperti saya, sangat mencintai saudara-saudari kita. Saudara itu semua antusias dan simpati untuk ide-ide kami, di mana ia menemukan ide-idenya sendiri. Kami telah membuat perjanjian dengannya, dan ketika dia telah menyelesaikan studinya, dia akan bergabung dengan kami untuk bekerja bersama untuk mencapai cita-cita kita bersama!

Itu menyenangkan, karena dia menyerap dan bersimpati dengan gagasan saudara-saudaranya. Sesuatu seperti itu memberi inspirasi, mengangkat Anda dan mendorong Anda ke depan, sama seperti simpati besar yang luar biasa dan minat mendalam Anda terhadap kami. Ada juga seorang pemuda, orang Eropa, yang mengenal kami hanya melalui ibunya, pacar kami, yang juga memiliki simpati besar untuk tujuan kami dan sangat tertarik padanya. Simpati dan minat yang hangat dari teman-teman, yang dikenal dan tidak dikenal, adalah *dukungan* yang begitu *besar bagi kami*. Kami sangat membutuhkan dukungan moral ini! Anda selalu memberikannya kepada saya, ya, Stella?

[1] Miss E. van Loon.

[2] Pada saat itu Dr. H. Bervoets.

18 Oktober 1901. (VIII.)

Kadang-kadang bisa terjadi dalam hidup apakah semuanya didedikasikan untuk menghancurkan kekuatan hidup kita. Segalanya datang bersamaan, guntur dan badai meletus dengan kekerasan yang mengguntur atas kami,

amarah badai tampaknya mengatakan: "Turun, kau lelaki kecil yang jatuh ke dalam debu!" Hanya yang terkuat dalam hati dan pikiran yang mampu bertahan dalam badai seperti itu, untuk melawan kekejaman dan kekerasan dari kekuatan dunia.

Tampak bagi saya bahwa justru mereka yang hati dan pikirannya kuat yang paling sering dikunjungi oleh apa yang disebut Takdir! Saya sangat menyesal, itu karena saya telah melihat dan menjalani banyak kesengsaraan belakangan ini. Hai! cacing yang tidak berarti seperti saya, sudah gemetar dan gemetar, ketika telur itu hampir tidak merasakannya turun; bagaimana saya ingin menghibur dan menghibur?

Anda *tidak* boleh meninggalkan negara saya sampai kami melihat Anda lagi, dan sebelum ... sebelum Anda tahu trio Anda *dengan bahagia* ... kami benar-benar memenangkan kemenangan atas apa yang ingin membuat kami tetap *rendah*, dan kami ingin membuat benda bodoh dan tak berjiwa. Tetapi mereka *tidak* akan bisa. Mereka dapat *menghancurkan* gadis-gadis Anda, tetapi mereka *tidak* bisa membungkuk. Dengan kedua dukungan Anda akan, *sebaiknya* kita sampai di sana!

Ada tiga hati muda yang mengalahkan Anda dengan hangat, hati yang telah Anda lekatkan pada Anda, hati-hati itu dipercayakan kepada Anda! Anda tidak akan pernah meninggalkan mereka, tidak akan Anda? meskipun jarak, yang memang memisahkan kita dari satu sama lain, menjadi sangat besar sehingga kapal uap tercepat masih perlu berminggu-minggu untuk menjembatannya. Kami lebih suka untuk tidak memikirkan waktu yang akan datang. Kami tidak tahan dengan gagasan bahwa Anda juga akan jauh dari kita. Roekmini dan Kleintje telah memutuskan untuk tidak mengikat ikatan baru lagi; setelah Anda, mereka tidak ingin mencintai siapa pun lagi. Gadis- gadis bodohku, apa yang bisa dikatakan seseorang di muka, untuk memiliki hati kita? Cinta dan simpati dilibatkan, merebut hati yang miskin, tanpa bertanya apakah itu diinginkan atau tidak.

20 November 1901. (VIII.)

Sebenarnya, seseorang tidak boleh menjanjikan apa pun kecuali diri sendiri, karena ia tidak dapat mengetahui sebelumnya apa yang akan terjadi. Dengan demikian orang akan menghindarkan banyak orang dari kekecewaan. Tidak peduli seberapa tulus janji itu, dan keinginan untuk tetap serius, keadaan yang tidak terduga seperti penyakit, misalnya, mungkin membuat kita tidak mungkin menepati janji kita. Bersama kami orang Jawa ada kepercayaan bahwa siapa pun yang tidak menepati janjinya akan dikunjungi oleh sumur oeller (ular berbisa). Ular ini mengingatkan orang percaya akan janjinya; jika

dia tidak datang segera setelah ini, dia akan kembali menerima kunjungan ular, sekarang dari welang oel, yang gigitannya mematikan. Jika ini terjadi, maka tidak disarankan untuk menunda lagi dengan pemenuhan janji, dan kecelakaan akan terjadi dengan orang percaya. Ini hanya merujuk pada janji- janji yang dibuat untuk roh-roh suci. Misalnya jika seseorang menjanjikan bunga, dupa, slametan, dll untuk roh orang mati. Ular-ular itu dikirim oleh mereka untuk mengingatkan janji-janji manusia. Tetapi apa yang saya lakukan dengan memberi tahu Anda tentang kepercayaan Jawa ini? Maafkan saya, saya sangat terkesan dengan tulisan.

Saya memang pantas mendapatkan cukup lama untuk tinggal lama, karena itu sebagian besar karena kemalasan. Saya tidak puas dengan diri saya sendiri! Bagaimana saya bisa menjadi sangat malas dan tanpa energi; Saya sendiri tidak mengerti. Yang saya tahu adalah bahwa saya merasa tidak enak sepanjang waktu. Saya tidak terlalu sakit; tetapi tidak ada yang sehat; lesu, lesu, kusam dan lelah; omong kosong! —hypochondria - di sana! Saya hanya harus bekerja keras dan banyak bekerja, banyak. Itu ada di sana; *ini pekerjaan* yang saya butuhkan; pekerjaan yang aku suka. Dan sekarang tiba kebodohan saya: karena saya mungkin tidak memiliki apa yang saya inginkan, saya berpaling dari orang lain dan khawatir tentang hal itu. Itu adalah kelemahan, kelemahan besar. Hai! *lumpuh yang* kembali setiap hari Pertempuran sangat melelahkan. Saya lebih baik mentolerir telur daripada lubang kecil yang gigih. Dan kemudian saya menghadiri dan mengalami banyak hal mengerikan belakangan ini. Saraf saya agak kesal, dokter juga mengatakan: *bekerja* . Temperamen saya yang berapi-api menyusahkan saya, saya tidak bisa keluar dari kepala saya apa yang ada di dalamnya, dan saya harus memikirkannya sepanjang waktu.

29 November 1901. (VIII.)

Kami tahu Anda berdua akan sangat menderita, seperti yang dikatakan surat saya kepada Anda. Anda pasti akan senang mengetahui bahwa meskipun keadaannya masih sama, kami sekarang *tenang* . Itu bukan lagi malam di benak kita, kedamaian dan ketenangan telah jatuh di dalamnya. Melalui kegelapan dan kabut kita melihat bentuk bercahaya yang mulia, yang memberi isyarat kepada kita dengan tangan yang baik: Ideal kita!

Tidak, kita *tahu* sekarang, kita tidak bisa lagi berpisah dengannya, sudah menjadi satu dengan keberadaan kita. Pemisahan dari itu akan menjadi kejatuhan kita. Bukan hari ini, bukan kemarin, bahwa kita *berpikir, merasa, menderita, hidup* untuk tujuan kita! Seseorang harus memberi kita hati yang baru, otak baru dan darah baru di pembuluh darah, bagi kita *kalau* tidak berpikir dan merasakan. Begitu Anda memiliki *jiwa* , ilahi dalam diri

manusia, telah *melihatnya* menangis karena *Cahaya* telah mendengar dan *memahami* , tidak akan pernah melupakannya lagi.

Apa yang Anda tulis kepada saya, saya *pikir, rasakan, hidupi* . Jauh, lama sekali, sangat awal dalam bergabung bersama kami, saya memberi tahu para suster beberapa kali, memohon, berdoa, untuk menjauh dari saya, untuk tidak meninggalkan apa pun, tidak ada apa pun bagi saya.

Apa aku, siapa aku, orang bodoh yang sombong, sehingga aku terlihat tenang, diam-diam membiarkan para suster pergi bersamaku? Saya pergi ke jalan yang aneh dan tidak dikenal, yang seharusnya mengarah ke surga, tetapi membawa saya ke neraka. Dan yang terakhir bahkan lebih awal dari yang sebelumnya; neraka sudah dekat dan mudah dijangkau, dan surga sudah dekat sejauh ini dan sulit.

"Ya," kata saudari-saudari itu, "baik Anda maupun orang lain tidak dapat memasukkan ide-ide kami, menabur dengan buah-buahan di kepala dan hati kami, jika kami sendiri tidak memiliki bakat untuk itu. Kami akan pergi ke surga atau neraka bersama. "

Jiwa setia saya yang tercinta, *bukankah* mereka telah belajar dari saya, tetapi saya dulu dan masih *muridnya* . Hai! itulah cara mereka mengajari saya!

Bagaimana mungkin selain dari itu kita menjadi satu dalam pemikiran dan perasaan? Segala sesuatu, di dalam dan di luar, berkontribusi pada kita menjadi *satu* . Kami telah bersama sepanjang hidup kami. Sebagian besar sudah hilang, tahun-tahun kita sendirian karena di *luar* hidup berdampingan, dan hanya bertahan selama *enam* tahun terakhir, dan terus mengejar. Jiwa- jiwa yang telah bersama dalam simpati yang besar untuk sesaat tidak akan pernah bisa saling melupakan lagi; bagaimana kita, yang hidup dalam harmoni yang sempurna selama *enam* tahun berdampingan dan dengan satu sama lain. Tahun-tahun itu terhitung sepuluh kali lipat.

Kami melihat hal yang sama, mendengar hal yang sama hari demi hari dan mendiskusikan semuanya satu sama lain. Kami menemukan satu sama lain dalam segala hal; kecenderungan dan rasa setuju. Kami membaca majalah yang sama, majalah, buku, bersatu tentang pertukaran baca dan gesekan pikiran. Orang-orang tua suka melihat *persatuan* kita , dan mendorongnya *sangat banyak* , lebih sedikit dengan kata-kata daripada dengan perbuatan. Dan kepedulian mereka terhadap trinitas begitu jauh sehingga mereka kadang-kadang bahkan tidak adil bagi mereka yang berada di luar, lebih menyukai suku daripada yang lain.

Hanya hal yang disayangkan bahwa dengan kita pernikahan dapat terjadi *sepenuhnya tanpa* gadis itu. Untuk memasuki pernikahan, seseorang hanya perlu izin ayah, paman atau saudara laki-laki perempuan itu. Pada upacara

pernikahan, kehadiran gadis itu tidak perlu sama sekali. Hanya jika dia tidak memiliki ayah, paman, atau saudara laki-laki, kehadirannya di pernikahan diperlukan. Pelindung kami dapat menikahkan kami dengan siapa pun yang mereka inginkan. Hanya dalam satu kasus orang tua kita tidak dapat memaksa kita untuk menikah, yaitu ketika calon pernikahan memiliki status yang lebih rendah daripada kita. Orang tua hendaknya tidak memaksa anak perempuan mereka untuk menikahi seseorang di bawah kelasnya. Itu adalah satu-satunya senjata kita melawan kesewenang-wenangan pelindung kita.

Untuk menikah, lelaki itu hanya memiliki ayah, paman, atau saudara perempuan gadis itu untuk Panghulu^[1] atau orang lain yang akan dituju, dan pernikahannya berakhir, meskipun gadis itu tidak ingin mengetahuinya. Dia menikah jika orangtuanya menginginkannya.

Mama kenal seorang wanita yang menolak untuk menikah. Dia lebih baik mati daripada menikahi orang yang diinginkan orang tuanya untuknya. Surga ramah, kolera membawanya pergi tiga bulan sebelum pernikahannya; apakah dia selamat, mereka tidak akan diganggu oleh penolakannya dan dinikahkan terlepas dari protesnya.

Tidak ada yang baru di bawah matahari; dulu ada anak perempuan yang bandel. Kami selalu diajari untuk *membabi buta mematuhi* orang tua kami. Dan hal yang sama dikatakan tentang seorang wanita muda, yang tunduk pada perintah itu, mengikuti pria yang telah dinikahinya dan merasa tidak bahagia bersamanya: "Omong kosong (tinkas^[2]), mengapa *tidak* dia ingin menikah? Jika Anda sudah menikah, Anda juga *menginginkannya*. Jika Anda mengikuti seorang pria, Anda juga menginginkannya; dan jika Anda mau, Anda tidak boleh mengeluh".

Ketika saya menerima surat dan dua artikel dari Mister, kami akan pergi ke pesta pernikahan. Usance bukan berarti gadis-gadis muda pergi ke pesta pernikahan dan merupakan bagian dari pesta pernikahan, tetapi Mama dengan murah hati memberikan izin padanya. Jika ibu-pengantin wanita, seorang kenalan lama kita, tidak begitu bersikeras bahwa kita "menghormati" pesta besar pengantin wanita dengan kehadiran kita, kita akan sangat senang untuk menjauh. Sebelum kami pergi, kami melihat dari rumah prosesi mempelai pria pergi masjid. Itu hujan yang dituangkan; Gerbong tempat calon pengantin pria ditutup, demikian juga gerbong lain yang mengikutinya. Pajoeng bergaris emas melintasi aloen-aloen^[3] tentang.

Itu adalah prosesi yang suram; itu menggerakkan kami, itu membuat kami memikirkan prosesi pemakaman. Datang ke rumah mempelai wanita, kami menemukan dia sudah siap untuk "jahat" (takhta surga), menunggu pengantin pria masih di masjid. Ayah juga datang dan tampak sangat pucat! Kasihan, Ayah miskin!

Kami duduk di lantai dekat pintu, di antara kedua kakak beradik itu. Aroma dupa dan bunga memenuhi ruangan tempat pengantin dan kami duduk. Gamelanton dan dengung lembut suara menembus kami dari luar. Mata saya beralih dari pengantin wanita ke gadis saya di sebelah, dan dari dia ke Ayah, yang duduk di luar. Gamelan ditangkap dengan lagu sambutan; pengantin pria telah tiba.

Dua wanita mengambil pengantin wanita di lengan, mengangkatnya, dan menuntunnya untuk bertemu pria itu, yang juga mendekatinya, dipimpin oleh dua pria. Beberapa langkah terpisah, kedua mempelai saling melemparkan sirihsblad yang digulung; beberapa langkah lagi bertemu, dan keduanya tenggelam dan duduk di tanah berhadapan satu sama lain. Berlutut, pengantin wanita mendorong ke arahnya dan mengakui penyerahannya kepada pria di depan orang banyak. Datang tepat sebelum dia, dia membuat sembah hormat, dan dengan rendah hati mencium kakinya. Seorang sembah lain yang rendah hati, dan keduanya bangkit untuk bergandengan tangan dengan kejahatan dan duduk di depannya.^[4]

"Joe, Joe, Si Kecil berbisik riang kepadaku, dengan mata bercahaya dan embusan nakal di sekitar mulut yang segar:" betapa aku ingin melihat pasangan pengantin saling bertemu tertawa dan saling melempar sirihs satu sama lain dengan mata kesemutan. Itu tentu saja harus menjadi salah satu generasi muda, pasangan pengantin, yang saling *kenal*. Bukankah itu menyenangkan, bukankah Joe? Apakah ini akan terjadi kapan-kapan? Saya ingin melihatnya dengan senang hati, senang. "

"Waktunya akan tiba," kataku mekanis dan tersenyum, tetapi oh, di sini, seolah-olah hatiku ditusuk dengan tikaman.

Dan di sisi saya yang lain adalah adik perempuan kami dengan wajah bercahaya dan mata kesemutan!

Dari sosok lemah dan lemah di sisiku, tatapanku menyimpang dan duduk di sosok besar dan kokoh yang dikelilingi oleh Kepala Asli. Dia hanya melihat di depan orang banyak dengan sikap rendah hati, dan aku melihat wajah yang begitu pucat dan tertekan. Rasa sakit lain yang menyakitkan di sini. Hai! Mengapa? Mengapa? hati putus asa berteriak putus asa.

Hari berikutnya saya mengambil buku tanpa melihatnya, saya ingin membaca untuk menyebarkan pikiran saya. Saya membukanya dan apa yang saya baca? Doa orang bebal Multatuli. Sekitar satu hari yang lalu saya secara acak meraih sebuah buku. Lagi-lagi Multatuli yang saya buka, dan hal pertama yang saya baca adalah "Thugater". Kata-kata itu masih ada di tangan sayadi telinga: "Ayah, katakan padanya: bahwa *mengetahui, memahami dan mengingini adalah dosa* bagi seorang *gadis*. "

Sedikit yang dicurigai oleh penulis jenius yang hebat itu ketika dia menuliskan kata-kata itu sehingga mereka akan *sangat* dirasakan, *dalam* oleh putri-putri orang-orang yang sangat dia cintai dan untuk kepentingan siapa dia telah begitu banyak berkorban, ya, semuanya.

Kita juga tahu, seperti Barthold Meryan, apa yang *menanti* kita karena kami terus berlutut di depan altar kebutuhan jiwa tercinta, mezbah yang *bisa naik* hanya dalam *reruntuhan* dari *semua* yang sampai sekarang menjadi *paling suci* dan *sayang* kepada kita.

Ada seorang wanita keluar dari masyarakat. Menjadi 2 dari pejabat asli. Wanita pertama, yang tidak ada di kepalanya, pergi setelah beberapa saat, meninggalkannya sekelompok anak. N^o. 2 menjadi wanita resmi, dan merupakan ibu yang penuh perhatian dan pengasih bagi anak tirinya. Dia sangat rajin, bekerja keras untuk meningkatkan penghasilan suaminya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Dan sebagian besar berkat dia bahwa semua putra akhirnya. Dan sekarang *terima kasih*. Begitu dia pergi ke kota dan pulang larut malam, dia memanggil istrinya untuk keluar. Seorang tamu datang untuk merawatnya, menyiapkan kamar, dll. Dia keluar; tamu itu adalah seorang wanita muda. Dan kemudian ... dan kemudian suaminya mengatakan kepadanya bahwa lelaki itu adalah istrinya ... dan dia, lelaki lamanya, harus berbagi segalanya dengannya.

Ngeri, dia berdiri menatapnya dengan heran, dia tidak mengerti dia; tetapi ketika kebenaran mengerikan datang kepadanya, dia pingsan tanpa suara. Ketika dia sadar kembali, dia segera mengajukan cerai. Awalnya dia tidak ingin mendengarnya, tetapi dia mendesak dan memaksa, sampai akhirnya dia menyerah dan memberikan pesan yang diminta padanya. Malam itu dia meninggalkan rumah dengan berjalan kaki melalui hutan dan kayu ke rumah lamanya di kota. Dia tidak tahu bagaimana dia sampai di sana; Ketika dia bisa berpikir lagi, dia bersama keluarganya, yang mengatakan kepadanya bahwa dia sudah lama sakit.

Kemudian, ketika dia sadar kembali, dia melihat ke dalam surat yang telah dia deritai suaminya malam itu; dan ternyata dia belum terpisah darinya, surat itu berisi deskripsinya, dan pernyataan bahwa dia melarikan diri darinya.

Dia tidak berniat mengembalikan kebebasannya. Kemudian dia berdamai dengan dia. Yang lain meninggalkan rumah dan tinggal di rumah lain, dan dia mempertahankan kerajaan lamanya. Pada malam yang mengerikan itu ia bersumpah, menelan pasir, *tidak pernah, tidak pernah* dia akan mengulurkan tangannya untuk memperkosa hak orang lain. Dia telah melakukannya sebagai seorang anak; orangtuanya menikahkannya dengan lelaki itu pada usia 14 tahun. Dia tidak tahu apa yang dia lakukan, dia hanya mematuhi orang tuanya, dan - dia telah dihukum karena itu. Dia sekarang tahu betapa menyakitkannya ketika seseorang digantikan oleh yang lain di pihak seorang suami. Dia tetap setia pada sumpahnya. Belum lama ini suaminya menikahi

seorang keponakan dengan seseorang yang sudah memiliki seorang istri. Dia dengan tegas menolak untuk melakukan sesuatu untuk pernikahan dan berani menghadapi kemarahan suaminya. Pernikahan itu *tidak* diadakan di rumahnya .

Kami mengenalnya dengan sangat baik dan sangat menghormatinya. Apa dia, dia berterima kasih pada dirinya sendiri; dia telah bekerja keras. Dia belum belajar apa pun dari rumah; dia telah belajar dan membaca beberapa buku dengan *buah - buahnya* . Kami sering kagum pada ucapannya, yang memberi kesaksian banyak pemikiran dan akal sehat. Dia benar-benar wanita yang spesial (akan ada *lebih banyakyang* telah belajar dan tidak melihat apa pun, tetapi berpikir dan merasa seperti kita, tetapi dia sangat menderita. Sejarah penderitaannya tidak unik; karena mereka telah menderita banyak sebelum dia. Tetapi di mana saya akan berakhir jika saya memberi tahu Anda tentang penderitaan wanita Inlandsch? Siapa pun yang tidak melihat buta dan mendengar tuli tahu bagaimana orang menderita di dunia kita. Sentakan hati kita dan keluarkan pikiran kita jika kita ingin mengubah kita.

Jauh sebelum Anda mengirim saya kata-kata Zangwill dari "Memimpikan Ghetto," Si Kecil mengucapkan banyak pemikiran yang sama, meskipun dengan kata lain, tentu saja. Kami makan kue atau sesuatu, adik perempuan berlari ke atas dan ingin memilikinya juga, tidak ada piring bersih di tangan dan saudari Kartinah berkata: "Makan saja dari piring Joe-Joe, maka kamu juga akan menjadi cantik jika dia ", yang membuat Kleintje dengan keras menyindir:" Tidak, jangan, tetaplah bodoh. Menjadi tampan bukanlah kebahagiaan bagi semua orang.Sangat disayangkan untuk dapat berpikir dan tidak diizinkan; untuk dapat merasakan, ingin, ingin, dan tidak menyukainya. Tetaplah bodoh. "Ada seruan putus asa dalam kata-kata itu.

Suatu ketika ketika saya bersandar tanpa bergerak ke dinding, dengan mata terbuka lebar, tidak melihat apa-apa, menatap ke udara, tangisan kesedihan menghantam telinga saya, yang membawa saya kembali ke kenyataan. Ayah membungkuk padaku, lengannya memelukku dan mengangkatku, wajahnya memalingkan wajah dariku. Itu adalah seruan jiwa yang terluka, yang gemetar dalam seruan: "Oh tidak, jika tidak, jika tidak! Ni! Ayah akan berbicara kepada orang lain tentang hal itu, bersabarlah!"

"Monster, hantu, berteriak di sana sehingga kamu membiarkannya menderita begitu, kekejaman!"

Dengan tangan memelukku, Ayah membawaku ke galeri belakang bersama yang lain.

Sensasi apa yang menuntun saya melewati jiwa lagi.

Hai! Ayah, mengapa tidak mendengar suara hatimu sendiri, mengikuti? mengapa mendengarkan suara-suara dari luar? Mengapa orang lain yang *tidak ada di antara kita merasa* dan kita acuh tak acuh, membawa kasus itu, di mana *hati nurani Anda* untuk memutuskan adalah, dan *hanya tertarik dengan suara Anda* bertanya, APA PUN YANG PERLU DIPERLUKAN?

Hai! hanya satu tindakan, satu tindakan keberanian, dan jurang menganga yang mengancam untuk melahap kita akan diredam!

Ayah *menyukai gagasan* kami , *mengakui keinginan* kami akan *pengetahuan* dan *keadilan* . Itu bukan *lelucon* , ketika Ayah mengizinkan kami untuk menaklukkan keberadaan independen tahun lalu.

Jadi itu memberontak kita untuk berpikir mengapa kita tertindas. Kenapa kita harus kembali? mengapa kita harus dipotong, dipangkas? Tentang *pembicaraan sempit dan picik* .

Karena itu, kita harus meninggalkan cita-cita kita untuk memuaskan orang banyak yang picik.

Jika *itu perlu* , *mau tidak mau perlu* , bagi kita untuk meninggalkan ilusi kita, ya, kita harus; tetapi tidak seperti itu, semuanya berputar di sekitar poros; *opini publik* ! Karena itu semuanya dimanjakan! Semuanya dikorbankan untuk itu.

Orang akan mengatakan ini, jika kita akan melakukan apa yang kita inginkan. Dan *yang* adalah *orang-orang kemudian* ? Bah! Dan bagi orang-orang itu, kecenderungan kita harus ditekan, dicekik, dan kita harus kembali ke kegelapan?

Memikirkan hal ini membuat kita *neraka* .

Simpati dunia pemikiran jauh, ya memang. Apakah kita tidak tahu bagaimana mereka menikmati beradab dan mengembangkan hewan peliharaan kita; tapi tawa bodoh dari orang tak mengerti adalah *lebih* adalah *lebih* bahkan dari suara hati nurani t. Bisakah kita menyetujui?

Begitu banyak yang telah dikatakan, ditulis tentang progresifitas rumah kita, tentang garis progresif Tjondronegoros. Kakek telah lama meninggal, tetapi namanya tetap hidup, disebutkan dengan hormat dan simpati oleh mereka yang tahu atau mendengar tentang dia. Kakek adalah yang pertama mendidik putra-putranya, termasuk putrinya, di Eropa. Kakek adalah pelopor, benar- benar lelaki berkualitas tinggi.

Kami tidak punya *hak untuk menjadi bodoh* .

Ayah memiliki banyak simpati di Europeesche maupun di dunia kita sendiri, dan mengapa?

Ayah tidak memiliki bupati sebagai menantu, tetapi Ayah telah menjadikan anak-anak, putra dan putri, menjadi *makhluk yang berpikir*. Itu adalah *pahala*, *pahala*, yang telah menyebabkan Ayah mendapatkan *banyak penghargaan* dan *simpati*. Dan penghargaan dan simpati dari yang *berakal* tidak akan *berkurang*, tetapi akan *meningkat* ketika Ayah memahkotai *pekerjanya* untuk memungkinkan kita memenuhi kebutuhan jiwa kita yang paling intim, yang dipanggil oleh Bapa sendiri. Tetapi cemoohan dari kerumunan yang tidak bisa dipahami itu lebih - oh!

Pendidikan kita adalah komedi - yang *tujuan* adalah untuk *bersinar*. Kami harus dan akan bersinar, dengan batu asli atau palsu, apa pun yang terjadi. Dan kita tidak bisa menyalahkannya; juga dalam masyarakat, yang dari sinarnya kita mengenal jiwa kita, *penampilan* sangat dihargai. Orang bodoh yang malang, yang mencintai kebenaran di atas raja Mahakuasa yang *bersinar*. Kita juga akan bermain komedi, yang mengharuskan kita untuk bangga, yang tidak mentolerir dunia melihat luka jiwa kita.

[1] Panghoeloe = menteri agama.

[2] Tinkas = obat.

[3] Aloen-aloen adalah halaman yang luas dengan beberapa pohon besar di depan rumah bupati.

[4] Uraian yang lebih terperinci ditemukandalam surat yang bertanggal 21 Maret 1902.

31 Desember 1901. (VIII).

Kami tidak lagi ingin berlayar di kapal karam. Sesuatu harus dilakukan tentang hal yang sangat menyedihkan itu. Kita akan sangat, sangat bahagia, jika hanya perhatian orang bijak yang tertarik padanya. Saya telah berbicara lebih dari sekali dengan para wanita dari kepala asli dan wanita dari kelas rakyat tentang gagasan gadis mandiri, wiraswasta, mencari uang, dan selalu sampai pada ini: "Pasti ada yang memberi contoh." Kami yakin bahwa jika seseorang memiliki keberanian untuk memulai, banyak yang akan mengikuti. Ini benar-benar tidak akan menjadi pekerjaan yang mustahil. Pertanyaannya hanya: seseorang harus memimpin, dan contohnya harus *baik*, *solid* menjadi. Satu menunggu yang lain; tidak ada yang berani menjadi yang pertama; orang tua saling menunggu: siapa yang akan memiliki keberanian moral untuk membiarkan putrinya menjadi mandiri, mandiri, berdiri sendiri? Kita mengenal seorang putri bupati, seusia kita, yang juga bersemangat tentang gagasan kebebasan. Dia ingin terus belajar. Dia berbicara bahasa Belanda dengan rapi dan telah banyak membaca. Itu adalah putri Bupati Koetoardjo^[1]

; ada dua gadis hebat, anak-anakku, kami mencintai mereka. Saya tahu dari seorang guru, seorang kenalan kami, bahwa gadis tertua ingin belajar.^[2] Saya tahu dirinya bahwa dia akan senang melihat Eropa. Gadis kedua juga anak

yang manis dan baik hati. Mereka mengunjungi kami beberapa tahun yang lalu; ketika mereka sampai di rumah, mereka segera belajar melukis, dan sekarang cat termuda rapi. Sang ayah mengatakan bahwa itu adalah dukungan yang sangat besar bagi pria ketika wanita itu telah mempelajari sesuatu. Dia sangat menghargai wanita yang berbudaya dan berpendidikan. Kami telah berbicara dengan putrinya yang sudah menikah, yang tidak bisa berbahasa Belanda, tetapi bagaimanapun juga menyadari segalanya dan sangat merasakan kebebasan bagi wanita Eropa yang merdeka. Dia akan menemukannya ideal jika begitu di dunia Asli.

Ada putri bupati lain di sini, seorang Sunda Gadis, yang tidak berbicara bahasa Jawa, dan berbicara dengan kami dalam bahasa Belanda.

Pertanyaan pertama yang dia tanyakan kepada saya adalah, "Berapa banyak ibu yang Anda miliki?" Aku menatapnya dengan kejutan yang menyakitkan. (Dia dibesarkan di rumah bersama orang Eropa). Dan kemudian dia melanjutkan (jangan khawatir): "Saya punya 53 ibu, Anda tahu, dan saya 83 bersama kita (katakan delapan puluh tiga). Saya tidak tahu sebagian besar saudara dan saudari saya; saya yang termuda, dan memiliki ayah saya tidak pernah diketahui, siapa yang meninggal sebelum kelahiran saya ". Bukankah itu dalam, sangat menyedihkan?

Di banyak daerah Preanger, gadis-gadis bangsawan memiliki pilihan bebas, banyak yang tahu suaminya yang dekat. Orang-orang muda saling kenal dan bertunangan dengan cara Eropa. Negara yang diberkati! namun - namun! Ada seorang gadis, satu-satunya cucu seorang bupati (orang tuanya sudah meninggal), yang memiliki *pendidikan yang luar biasa*. Menurut apa yang diajarkan kepadanya untuk menilai, ia harus menjadi keajaiban pembelajaran; dia memainkan piano dengan rapi, dll. Dia terlibat dalam mode Eropa dan menikah - dengan seseorang - yang adalah *wanitadan* memiliki banyak anak, termasuk orang dewasa. Saya bertemu dengannya dengan menantu perempuan, seorang wanita manis berbahasa Belanda, ibu dari seorang anak berusia dua tahun; dia berusia 17 tahun - satu atau dua tahun lebih muda dari ibu mertuanya. Dia memilih suaminya, katanya, dan sangat bahagia. * * * *

* Gagasan untuk menerbitkan *semua yang saya pikirkan* dan *rasakan* tentang hal-hal yang sangat menyedihkan di dunia wanita Mohammedan kami telah lama bersamaku. Saya berpikir untuk meletakkannya dalam bentuk buku: pertukaran surat antara dua putri bupati, satu Sunda dan satu Jawa. Saya sudah menulis beberapa surat sebagai pengantar dan membuat catatan. Saya *tidak* akan *menyukai* ide itu. Biarkan saja, meskipun mungkin perlu beberapa tahun sebelum saya bisa melakukannya. Terutama saya tidak akan menyerah, sekarang saya tahu bahwa itu juga ide Pak. Kesulitan besar adalah bahwa Ayah tidak mengizinkan saya untuk menerbitkan tulisan seperti itu. "Aku tahu bahasa Belanda sangat bagus, kata Ayah, tetapi aku tidak bisa menggunakannya untuk mengatakan pendapatku."

Kami para gadis seharusnya tidak memiliki pikiran, kami memiliki segalanya baik untuk ditemukan, dan ya dan mau dikatakan, pada apa yang orang lain anggap baik.

Beberapa tahun yang lalu, seorang penulis Belanda terkenal, editor majalah wanita, dengan siapa saya berkorespondensi, dan untuk siapa saya merasa sangat simpatik, meminta untuk menerbitkan surat dari saya, di mana saya secara singkat menyentuh pertanyaan itu. Publikasi dapat memicu gesekan, dan ini akan berhasil. Dia akan membuatku tidak bisa dikenali; nama, tempat tinggal, sembunyikan semuanya; tinggalkan semua hal pribadi, dan letakkan hanya bagian-bagian di mana saya berbicara tentang adat istiadat dan kebiasaan negara saya. Surat itu dikirim kembali ke Jawa untuk disampaikan kepada Ayah. Dan itu *tidak diijinkan* - nanti ... Saya tahu apa artinya ini nanti, jika saya tidak berbahaya, Raden Ajeng telah berubah menjadi Raden Ajoe. Wanita itu kembali beberapa kali kemudian, tetapi "*tidak ada*".

Dia membicarakannya lagi baru-baru ini. Ms Ter Horst, editor dan majalah wanita India 'Echo' majalah pembuka, yang secara pribadi mengetahui banyak kehidupan wanita pribumi dan dalam simpati dengan gadis-gadis bangsawan di Principalities, yang seperti itu tetapi *mengeluarkan hadiah* untuk mereka yang menginginkannya membuat majalahnya tersedia untuk saya. Dia menyarankan agar saya membuka serangkaian putri dua bupati di dalamnya. Kerahasiaan, jika perlu, sangat pasti. Sketsa dari dunia kita juga akan bagus. Saya memberi Ayah untuk membaca surat itu, mendapat izin; tetapi sebelum saya bisa melakukan apa saja, dia ditarik lagi. Saya tidak diizinkan untuk mengatakan pendapat saya untuk saat ini ... lagi itu adalah: nanti

Boes dari Probolinggo menulis Vader dan meminta kerja sama saya untuk majalahnya: "De Nederlandsche Taal", majalah untuk penduduk asli.

Saya suka, tulis Tuan Boes, mendapat surat kembali, beberapa mata pelajaran diberikan kepada saya: "Pendidikan asli untuk anak perempuan", "sesuatu tentang seni Asli" dan "lembaga asli yang berguna".

Kemudian kami pergi ke Batavia. Ada begitu banyak campur tangan, saya tidak bisa melakukan sepeser pun, dan setelah itu saya sangat membutuhkannya hari ini, dan bukan besok, sehingga saya merobek kertas saya. Benar-benar bodoh dari saya.

Saya kadang-kadang bisa menjadi penyimpangan. Saya putus asa; Saya hanya diizinkan menulis omong kosong; Saya tidak diizinkan menyentuh hal-hal serius.

Kemudian saya mulai berpikir, jika saya menulis tentang hal-hal itu, saya pasti akan memiliki seluruh dunia Asli menentang saya, dan jika saya kemudian menjadi seorang guru, *siapa yang akan mempercayakan saya dengan anak-anaknya?* Saya hanya akan dinyatakan gila. Namun, gagasan itu

begitu manis bagi saya untuk melayani tujuan kita melalui pers. Bayangkan sebuah sekolah tanpa anak-anak, seorang guru tanpa murid! Tapi kita belum sejauh itu. Pertama-tama kita harus melihat bagaimana kita dapat belajar. Kami pertama-tama akan mencoba membujuk Ayah untuk mendukung permintaan kami kepada Gubernur Jenderal.

Kami tidak akan terlalu tertarik untuk mengizinkan permintaan kami dikabulkan. Dan oh Tuhan, jika tidak diizinkan, lalu apa? Maka hanya ada satu cara bagi kita untuk menjadi mandiri. Kita kemudian harus melepaskan gagasan kita untuk memimpin dan mendidik; kami hanya bisa membuat kami berguna untuk kerumunan terbatas, tetapi kami pikir ini jauh, jauh lebih baik; apakah kita lebih suka, daripada pekerjaan sebagai akuntan, atau petugas apoteker, misalnya? Kehidupan kita dalam hubungan ini akan sangat kosong, begitu kering; kita akan hidup untuk *diri kita sendiri*, dan kita akan hidup untuk Komunitas, memberikan diri kita sepenuhnya untuk itu.

Saya memiliki informasi lengkap tentang Sekolah Pembibitan Nasional untuk Bidan di Amsterdam, di mana orang dilatih sepenuhnya gratis untuk mata pelajaran itu. *Jika* kita pergi ke sana, kita akan mencari bantuan Prof. dr. Hector Treub. Itu membuat perbedaan di mata rekan-rekan kita jika kita menjadi pelatih baterai di mana kita memiliki pendidikan kita. Mereka tidak akan menemukannya lagi jika kita dilatih di Eropa.

Kursus berlangsung dua tahun. Bagaimana kita bisa datang ke Eropa dalam kasus itu? Kami tidak tahu, tetapi sesuatu harus ditemukan.

Tetapi kami tidak akan melakukan ini sampai kami *telah* mencoba *segalanya* untuk mencapai yang lain.

Oh, andai saja kita bisa melakukan kontak dengan pemuda progresif kita yang berbudaya, seperti Abdul Rivai dan lainnya; mereka mendapatkan simpati untuk tujuan kita, apa gunanya itu! Hai! kapan waktunya akan tiba ketika anak laki-laki dan perempuan, pria dan wanita akan menganggap satu sama lain sebagai makhluk yang setara, sebagai kawan? Seperti sekarang di masyarakat asli kami - huek! betapa *terhina*nya kita wanita, berulang kali!

[1] Pada saat itu, Dewan Adipati, sekarang Pangeran Poerbo Atmodjo.

[2] Ini adalah contoh kasus dengan anak perempuan dari Bupati Karanganyar, Raden Toemenggoeng Tirta Koesoemo yang beberapa tahun lalu telah menciptakan satu sekolah anak perempuan pribumi, yang memberikan Pemerintah diperoleh, dan sekarang menjadi satu sekolah Gouvernements, sampai sekarang *satu-satunya*.



Desa Tjipoetri di Patjet. (Kabupaten Preanger).

3 Januari 1902. (VIII.)

Tetapi Residen akan melihat dan berbicara kepada kami; ZEd. apakah itu yang membawa kami keluar 6 tahun yang lalu; atas permintaannya kami keluar; sebelum waktu itu kami tidak pernah datang berkelompok, kami bahkan tidak memasuki pendopo, dan semua yang ingin melihat dan berbicara kepada kami harus datang ke kamar bagian dalam atau galeri belakang kami. Sangat menyenangkan untuk mengikuti periode itu, bagaimana kita melangkah selangkah demi selangkah ke jalan kebebasan. Tuan Sijthoff^[1] Itu yang membantu kami mengambil langkah pertama. Sekarang kita akan

memasuki era baru. Enam tahun di belakang kami adalah tahun-tahun paling membahagiakan kami - banyak menangis, tetapi juga banyak bersorak!

Ketika kami datang ke Semarang, kakak perempuan tertua saya datang; dia tinggal di Kendalsche. Dia tidak punya istirahat maupun mahal sebelum dia melihat kami bertiga. "Kakak, adik" hanya itu yang dia katakan ketika dia melihatku. Lengan yang melingkari saya gemetar, dan matanya berlinangan air mata. Tatap muka, dari hati ke hati, kami berdiri di sana dalam diam bersama kami berdua - kami saling memahami. Kami akhirnya menemukan satu sama lain!^[2]

Kami memiliki belas kasih yang dalam dan dalam untuk saudari; dapat dilihat bahwa dia begitu bersemangat untuk ikut dengan kami dan sadar akan ketidakmampuannya. Akhirnya *setelah bertahun-tahun* kami menemukan simpati dan penghargaan darinya. Itu memberi kita kepuasan moral dan lebih banyak *keberanian*. Dia jelas menentang semua yang baru pada awalnya, jelas konservatif dan sekarang ...?

Senang melihat kekagumannya untuk para adik perempuan. Jadi jangan kaget kalau kita sia-sia dan pedantic! Bahwa dia sekarang mengakui dengan kekagumannya bahwa kita tidak marah, apa yang kita lakukan tidak buruk tidak baik bagi kita, tetapi itu juga menyakiti kita di sisi lain.

Dia memiliki pria terbaik. Baru-baru ini saya *mengenalnya*, kami bertiga hanya melihatnya beberapa kali, bertukar kata, dan itu saja.

Terakhir kali kami melihatnya, kami berbicara untuk waktu yang lama - dan saya pikir saudari itu memenangkan hadiah dari lotere pernikahan. Dia juga menghadiri Hoogere Burgerschool dan menyelesaikan beberapa kelas dan kemudian bergabung dengan Binnenlandsch Bestuur. Adik iparku tidak lagi memiliki ayah. Semua saudara dan saudaranya menghadiri Sekolah Eropa. Kakaknya masih di HBS; dia di keempat ^{yang} dan harus tahun ini untuk lima ^{yang} lulus kelas. Dia anak yang cepat. Sepupu bupati menyarankan saudara ipar saya untuk mengambil anak itu dari sekolah; dia kemudian akan memastikan bahwa dia berakhir. Sepupu itu terus kembali ke sana, tetapi ipar tidak ingin mendengarnya. "Apa, membawanya pergi dari studi? Tentu, dan biarkan dia menjadi asisten Wedono pada f15 atau f20 saluran? "

Cukup ipar, jadi dia tidak menyembah pajong bergaris emas dan W. knot! Betapa baiknya ibunya, jangan berpikir, membiarkan bocah itu terus belajar, sementara ia memiliki empat anak di rumah?

Alangkah indahnya memiliki banyak uang; seseorang dapat membuat orang lain begitu bahagia dengannya. Saya berharap saya punya banyak, dan kemudian saya mengirim bocah itu ke Eropa untuk melanjutkan belajar.

Saya juga kenal seorang gadis yang mengelola sekolah biara di Semarangdikunjungi, dan sekarang pergi. Kasihan, gadis miskin! dia terbiasa dengan kehidupan yang sangat berbeda; sekarang sebagai putri wedono, dia tidak melihat dan berbicara kepada siapa pun, dan merana. Jika dia belajar sesuatu untuk menghasilkan uang, apakah itu akan terjadi padanya? Untuk contoh seperti itu harus diberikan bahwa *persalinan adalah mulia* , bahwa seorang gadis pribumi tidak harus bergantung pada keluarga jika dia tidak mau.

Apakah ada penghinaan yang lebih besar daripada ketergantungan? Jika dia belajar perdagangan, dia sekarang akan bebas dan mandiri! Dan nasib apa yang menantinya jika dia hidup? "Tentu saja dia harus menikah.

Wayang orang datang ke sini belum lama ini^[3] pasukan, dan salah satu wanita penari adalah ... cucu bupati! Apa penyebab degradasi itu?

Dulu tidak menjadi kebiasaan untuk membiarkan anak-anak belajar; sekarang ini adalah sesuatu setiap hari. Tetapi jika Anda memiliki sekitar 25 anak, tidak bisakah Anda semua memberi mereka pendidikan yang baik?

Penyebab hilangnya prestise bangsawan pribumi telah ditanyakan. Apakah pertanyaan itu kemudian menyentuh bahwa seseorang *tidak memiliki hak untuk menghidupkan kehidupan* jika seseorang *tidak dapat hidup* ? Oh, betapa bodohnya aku!

Segalanya, memikirkan semuanya, bangkit dari hatiku seruan, doa: "Didiklah orang Jawa!" Dan pendidikan itu tidak hanya bekerja pada pikiran, tetapi juga pada pikiran.

Dan setiap kali saya melihat atau mendengar hal-hal yang membuat saya menggigil ketakutan, atau membuat hati saya berdarah, doa itu naik dalam diri saya seperti tangisan: "Didiklah orang Jawa!"

Merupakan ilusi besar bagi saya untuk terhubung dengan semua orang maju dan maju di Hindia. Sebagai seorang pria saja aku tidak berdaya, tetapi jika penjaga muda bersatu, kami bisa mencapai sesuatu yang baik dengan pasukan bersatu. Kami bersinar dengan antusias ketika kami membaca artikel-artikel yang ditulis dengan cerdas oleh warga negara kami. Bagaimana kita bisa terhubung dengan mereka? Sekarang ini hampir mustahil. Kami akan segera *dicurigai* . Persahabatan antara suami dan istri, di antara kaum muda dari kedua jenis itu dianggap mustahil. Kami tidak akan bisa melakukannya sampai saudara kami kembali.

Saya berpikir dalam hati, jika saya melakukan sesuatu yang mengerikan yang benar-benar layak untuk penghinaan semua orang, dan semua orang berpaling dari saya, mencela saya, akankah Ayah, Ibu juga melakukannya? Tidak,

mereka tidak akan; Aku akan menjaga anak *mereka* , tempat di hati mereka, bahkan jika aku telah melakukan hal yang paling mengerikan. Dan kelembutan besar datang pada saya. Ketika kami duduk di sini, di kamar kami, memuncak pada pakaian Si Kecil (dia tidak ingin orang asing datang; kita harus melakukan semuanya sendiri), pintu terus terbuka dan Ayah masuk ... untuk menghadapi kepala yang pemberontak ini. belaian, di mana begitu banyak pikiran pemberontak dilemparkan.

Dalam empat minggu, saudari tidak lagi berada di antara kita. Anda akan sangat merindukan saya, saya tahu itu, "katanya. Setelah *semuanya* tiga, selalu tiga bersama, dan segera? ...

Kami *tidak* akan *pernah* bisa melupakan.

[1] Mr. Sijthoff pertama-tama adalah penduduk wilayah Jepara, dan kemudian wilayah Semarang, tempat Jepara menjadi bagiannya.

[2] Adalah adil untuk membaca bahwa saya menyimpan bagian itu di halaman 52 .

[3] Wayang orang adalah tampilan oleh orang-orang dari adegan dari jaman dahulu Jawa.

15 Februari 1902. (I.)

Ketika sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada saya, itu mendidihkan darah saya, saya marah, tetapi kemudian sesuatu seperti sukacita menghampiri saya: Saya senang mereka yang melakukannya untuk saya dan *bukan* saya mereka, karena dengan begitu aku akan *rendah* , dan kemudian jika aku sedih, itu karena mereka dengan kelemahlakuan memalukanku dengan tidak adil.

Maafkan saya karena menulis kepada Anda terlebih dahulu; Segera setelah kepergian kekasih kami, saudari hati dan jiwa kami, saya tidak dapat berpikir untuk menulis, meskipun Anda tidak keluar dari pikiran saya sepanjang waktu. Suster berusia 31 ^{dan} Januari pergi dari sini ke rumah barunya. Tuhan menganugerahkan bahwa anak kita dapat menjadi sangat bahagia sebagai anak manusia yang muda, bersih, dan polos yang mungkin bisa menjadi anak. Anda tahu betapa kami bertiga saling terhubung satu sama lain, dan bahwa ia telah menjadi anak kecil kami, karena ia tidak kuat dan sangat membutuhkan bantuan dan dukungan kami. Kami sangat menderita di sekitar abu sebelum pernikahannya, sehingga ketika pukulan hebat itu jatuh, kami tidak peka. Kami sangat tenang, kami tidak memikirkan apa pun, kami tidak merasakan apa pun. Dia pergi, dan kami melihatnya pergi dengan mata kering. Kami menakuti diri sendiri, kami sangat dingin, benar-benar tanpa perasaan; tidak ada yang menyentuh kita. Itu tidak wajar; bersikap dingin bertentangan dengan sifat kita; kami takut sesuatu sedang terjadi, sesuatu akan datang;

bahwa ketidakpekaan ini adalah pertanda dari sesuatu yang buruk: periode atau sesuatu. Kami merasa sangat kosong di kepala dan di dalam. Annie Glaser, teman kami, sering mengunjungi kami, atas permintaan saudari kami. Suatu malam ketika dia kembali, dia memainkan saudara perempuan dan lagu favorit kami di piano. Dan di sana perlahan-lahan kerak es mencair di sekitar hati kami di bawah nada musiknya. Dan dengan kehangatan rasa sakit kembali ke hati kami. Alhamdulillah perasaan kita kembali! Terima kasih Tuhan; kita katakan, terlepas dari rasa sakit, karena siapa pun yang tidak peka terhadap rasa sakit tidak rentan terhadap sukacita. Mereka yang belum menderita tidak dapat menikmati yang tinggi. Suatu malam ketika dia kembali, dia memainkan saudara perempuan dan lagu favorit kami di piano. Dan di sana perlahan-lahan kerak es mencair di sekitar hati kami di bawah nada musiknya. Dan dengan kehangatan rasa sakit kembali ke hati kami. Alhamdulillah perasaan kita kembali! Terima kasih Tuhan; kita katakan, terlepas dari rasa sakit, karena siapa pun yang tidak peka terhadap rasa sakit tidak rentan terhadap sukacita. Mereka yang belum menderita tidak dapat menikmati yang tinggi. Suatu malam ketika dia kembali, dia memainkan saudara perempuan dan lagu favorit kami di piano. Dan di sana perlahan-lahan kerak es mencair di sekitar hati kami di bawah nada musiknya. Dan dengan kehangatan rasa sakit kembali ke hati kami. Alhamdulillah perasaan kita kembali! Terima kasih Tuhan; kita katakan, terlepas dari rasa sakit, karena siapa pun yang tidak peka terhadap rasa sakit tidak rentan terhadap sukacita. Mereka yang belum menderita tidak dapat menikmati yang tinggi.

Dia pergi, jauh dari kita, dan kita tidak bisa membayangkan bahwa dia tidak lagi di sini, si kecil kita, bayi kita sendiri. Kita melihatnya di mana-mana, dia ada di sekitar kita seperti biasa, hanya saja kita tidak berbicara dengan keras seperti biasa, tetapilakukan saja ini sekarang di pikiran Anda. Masih sangat aneh bahwa kita harus meraih kertas dan pena untuk memberitahunya sesuatu!

Si kecil, si kecil kami, apakah Anda benar-benar jauh dari kami? Ah! Saudari terkasih, bahagia dalam hidup baru Anda dan sebarkan kebahagiaan di sekitar Anda, seperti yang Anda lakukan di sini, dan yang dengannya Anda telah melekatkan hati pada hidup Anda.

Stella, banyak kesabaran dengan saya, saya ingin membuat Anda bahagia dengan surat gembira, tapi saya tidak akan bisa melakukan itu untuk waktu yang lama, saya khawatir. Tapi jangan berkecil hati, sayangkan, kita bahkan tidak berpikir untuk menyerah pada rencana kita; kami selalu melakukan yang terbaik untuk memperkuat posisi kami; luar biasa bahwa kita mendapatkan lebih banyak simpati.

Ada seorang pria muda, bola yang sangat tampan, dan kualitas moral yang tinggi, yang tidak mengenal kita secara pribadi, tetapi masih merasa sangat simpati atas upaya kita dan begitu tertarik padanya seolah-olah dia adalah

saudara kita sendiri. Kami berkorespondensi dengannya dan kemudian dia akan datang ke sini untuk bertemu saudara perempuannya secara pribadi. Betapa berbedanya dia dengan semua anak muda lain yang kita kenal. Hal yang paling suci di dunia, saya pernah baca, adalah *hati lelaki yang mulia*. Kami mendukung kata-kata itu, hati lelaki yang benar-benar mulia adalah hal yang paling berharga di bumi; itu *sangat langka*. Bahagia adalah mereka yang menemukan mutiara seperti itu dalam hidup mereka. Dan bahagia kami, kami tahu *beberapaspesimen* berharga dan langka itu. Lihatlah, semua yang baik mendukung kita, selalu memberi kita keberanian dan kekuatan baru untuk kerja dan perjuangan.

Sister Roekmini sangat mencintaimu dan membuatmu begitu tinggi. Itu adalah anak yang baik, dia sangat baik, sangat setia. Anda pasti akan rukun dengannya jika Anda mengenalnya. Tapi Anda sudah mengenalnya melalui saya, bukan?

Ketika saya sakit, saya memintanya untuk menulis surat kepada Anda, tetapi dia tidak mau, karena itu akan mengganggu Anda.

Saya sungguh-sungguh berharap padanya bahwa dia akan mampu mewujudkan ilusi besarnya.

Apakah Anda tahu apa yang membuat saya berpikir dan agak berkecil hati? Ketika dia dan sesudahnya saya sakit keras, saya berpikir dalam hati: "Di sini seseorang yang bersinar dengan antusiasme untuk tujuan mulia, yang dengan tulus dan tekun ingin melayani yang Baik, seperti yang tampaknya terbaik baginya; dia berpikir keras untuk memindahkan gunung, dan lihatlah, di sana dia terbaring tak berdaya, tak berdaya!

Jika ada yang mengangkatnya dan melemparkannya ke dalam sumur, dia akan membiarkannya diam, benar-benar tidak berdaya, seperti dia.

Sekarang kita memahami dengan baik apa yang dikatakan Genestet dalam "Retrospeksi" -nya:

"Apa yang kita inginkan, inginkan, cari,
perintah roh Hoogerheide.
Manusia bebas, caramu, hidupmu, tidak akan
membuat dirimu sendiri.
Penerbangan elang memiliki batas yang tetap, di
mana dia menembak.
Kemahakuasaan mengarahkan kemauan yang kuat,
Ketika angin meniup buluh,
taruh tanah - istana,
di peta,
tanda jalan yang akan kamu tempuh,
lebar dan indah adalah alam!

Pilih nasibmu dan cari jalanmu
dengan cahayamu sendiri! ...
tapi harap Dewa berkah,
yang mengarahkan langkahmu! "

Dan penyair yang sama itu telah memberi kita begitu banyak kenyamanan di hari-hari yang sulit dan sulit.

18 Februari 1902. (VIII.)

Kita bisa menjadi sangat gila dan lincah, sangat *muda* adalah - oh! kami dapat menyulap Anda di sini. Kami adalah hari Minggu setelah menerima surat manis Anda, dan hari Minggu ini lagi dengan Anneke di pantai. Kami memikirkan Anda dan berbicara tentang Anda. Ah, kalau saja Anda bisa bersama kami untuk melihat ombak liar, warna-warna yang sangat indah yang disulap oleh matahari yang terbelah dalam cakrawala. Angin sepoi-sepoi bertiup kencang, dalam waktu singkat wig kami rusak, dan kami berjuang untuk menyatukan pakaian kami. Ada kehidupan di pepohonan, kehidupan di perairan tanpa akhir, dan juga di lima orang yang mendekati ombak dan mengikuti mereka melalui ombak. Menyenangkan sekali! Melalui deru ombak, suara kami terdengar, tawa kami. Mereka adalah "guru" dan "putri" yang sopan, yang berlari ke sana dan berlari-lari dengan rambut yang ditiup dan pakaian yang ditiup. Itu sangat lezat, sangat muda dan lincah! Kusir kami dan beberapa orang yang lewat berhenti untuk memelototi kami dengan mulut terbuka.

Pagi berikutnya kami pergi ke pantai lagi; laut mengamuk, tenang; diam-diam letakkan permukaan air yang sangat besar di depan kami; hanya riak-riak kecil, di mana sinar matahari menari dengan cemerlang, muncul di permukaan air, yang memantulkan warna biru indah langit. Kami pergi ke laut; bagian bawahnya halus; tidak ada kerikil, tidak ada rumput laut, tidak ada lumpur; kami pergi jauh sampai air mencapai dagu kami. Babu di pantai menjadi gelisah; kami tidak bisa saling memahami lagi. Dia melambaikan tangannya seperti orang gila, memanggil kita kembali. Dan kami menertawakan ketakutannya. Dari kejauhan dia melihat lima kepala melayang-layang: kami menari dan suara kami terdengar di atas air, melantunkan lagu baru.

Seolah-olah kami diremajakan, kami keluar dari laut, membawa kelaparan di rumah. Ketika kami sarapan, Annie duduk di depan piano. Dari kepenuhan hatinya dia memainkan "lagu terima kasih" dan kami bernyanyi bersama. Sementara itu menjadi setengah sebelas. Segera di tempat kerja; kotak lukisan kami sudah siap di galeri belakang! Kami berlima duduk mengelilingi meja, dan sangat sibuk; bukan saja jari-jari tergesa-gesa, tetapi mulut juga tidak

duduk; orang-orang berbicara, tertawa dan bernyanyi sepanjang waktu. Dalam sekejap, waktu sudah habis dan kami harus kita kembali ke meja. Ikuti tur di sore hari, lalu berjalan di pantai!

Dari perjalanan, setidaknya, jika tidak terlalu gelap, minum teh di taman, di tengah-tengah tanaman hijau dan bunga-bunga, dan di atas kami langit biru yang indah, dengan beberapa bintang dan bulan keemasan pucat. Dan kemudian membaca atau membuat musik bersama. Ketika Annie memainkan piano, kami biasanya terlibat dalam menjahit atau menulis, jadi bekerja di bawah musik sangat bagus. Ini bekerja sangat lancar. Memasak juga ada di program. Kami melakukan ini setelah rijsttafel.

Datanglah ke kalian berdua, untuk bersantai di sini dari Batavia yang sibuk itu. Ayolah, apakah Anda setuju? Kami akan membangkitkan Anda. Kami akan membiarkan Anda menikmati kehidupan pencuci mulut yang nyata, begitu hening, sangat hening, hening dan damai; kami akan menyediakan untuk hidup; di dalamnya akan membantu kita pohon, angin, laut, burung, yang selalu menyambut kita dengan konser di pagi hari.

Ayo, Teman-teman terkasih, datanglah ke tempat kami yang sederhana dan tenang untuk mendapatkan kekuatan baru yang segar!

Saya akan bercerita tentang pernikahan di sini, bahwa Sister adalah pengantin yang manis.

Dia menikah dengan kostum wayang dan terlihat rapi. Di malam hari di resepsi dia muncul sebagai putri dongeng dari seribu satu malam. Dia mengenakan mahkota emas dan berkerudung, itu seperti dongeng! Sesuatu yang baru, pasti akan disalin.^[1]

Residen Sijthoff, yang suka melihat Suster untuk terakhir kalinya sebagai seorang gadis muda, menghadiri seluruh sejarah. Mereka ingin menjabat tangannya untuk yang terakhir kalinya sebagai seorang gadis muda, tetapi itu tidak mungkin. Mereka hanya bisa menyambutnya dengan mata mereka. Dia duduk di sana, seolah-olah dipotong dari batu, di hadapan tahta keemasan, bersinar; lurus, kepala terangkat tinggi, mata lurus ke depan, menatap masa depan segera diresmikan. Air mata yang biasa ditumpahkan; bahkan orang asing pun dipindahkan; tetapi mereka dan kami berdua tetap *tenang, dingin*, dan *tidak tergerak*. Gamelan, atau musik; tidak ada aroma dupa maupun aroma bunga, yang dapat menyebabkan sedikit emosi pada kami.

Kami *kedinginan*. Mereka memiliki perpisahan *sangat* disajikan, dan mereka *kagum*.

Kami memiliki banyak perhatian dan kami masih memiliki banyak perhatian. Sangat ingin tahu bagaimana kita bertahan.

Kami berbicara dengan Residen tentang rencana kami malam itu. Bayangkan, di tengah-tengah pesta, kami membicarakan masalah yang sangat serius dan rumit. Tapi itu satu-satunya kesempatan untuk berbicara dengannya sendirian, dan kami harus bergegas. Hanya! dan di sekitar kita ada banyak orang. Di tengah-tengah kehijauan dan bunga-bunga, satin, emas dan permata, gemerlap suara, di lautan cahaya kami duduk di sana dengan gelas sampanye di tangan, tengah malam, untuk membicarakan masalah serius. Kami tahu sebelumnya bahwa dia akan menertawakan kami dan setidaknya menemukan kami "konyol". Kami tidak tertunda karenanya. Dia berbicara kepadaku terlebih dahulu, kemudian Roekmini, untuk memastikan apakah kita saling mengejar atau tidak. Seringkali dia meninggalkan kami dalam suasana hati yang sangat tidak ramah, tetapi masih kembali lagi dan lagi,

Jika kita ke Belanda *bisa pergi* ke pejabat turun, *apa yang akan Anda* berdua *lebih baik* menemukan bagi kita, bahwa kita *pergi* dan kami *tinggal di sini* ? Apakah Anda ingin *menjawab* kami ? Karena Anda tidak dapat melihat wajah saya ketika saya menulis ini, saya melaporkan bahwa saya bertanya dengan sangat manis dan menatap Anda dengan sangat manis!

Saya punya permintaan besar lainnya untuk Anda. Apakah Anda akan berbaik hati memberi tahu teman Anda Dr. Snouck Hurgronje bertemu, ZEd. untuk bertanya apakah ada juga hukum mayoritas di antara orang-orang Mohammad seperti Anda?

Atau haruskah saya mengambil risiko untuk ZEd. untuk mencari informasi? Saya sangat ingin tahu sesuatu tentang hak dan kewajiban, atau lebih baik lagi tentang hukum istri dan anak perempuan Mohammed. Sejarah yang indah, saya seharusnya malu karena kita tidak tahu itu sendiri. Kami hanya tahu sedikit!

Saya juga sangat menyesal bahwa Girls HBS ditutup. Mengerikan sekali.

[1] Dalam surat 21 Maret 1902 mengikuti deskripsi terperinci tentang kebiasaan pernikahan setelah upacara pernikahan yang sebenarnya, yang terakhir tidak dihadiri oleh pengantin wanita.

28 Februari 1902. (VIII.)

Darah tidak menyangkal dirinya sendiri; Saya menghargai asal segala sesuatu yang mengelilingi saya; Saya memiliki ide bahwa objek dari orang yang saya berikan kehormatan, cinta dan harga diri yang tak terbagi membawa saya berkah! Dari buku-buku Anda, saya pasti akan belajar dengan lebih banyak nafsu dan semangat, dan saya berharap dengan lebih mudah juga! Tidakkah kamu berpikir aku sangat bodoh sekarang? Saya juga tidak lebih dari seorang

anak besar yang sangat ingin mencintai, ingin *tahu* untuk *mengerti* . Kami sangat menginginkannya!

Memahami adalah seni yang sangat sulit, bukan, sayang - sangat sulit untuk dipelajari, yang bukan bawaan sebagai hadiah.

Memahami, membuat penilaian lunak, memaafkan, dan membuat kita *baik* . Terima kasih banyak, sayangku, kalian berdua ingin mengajari kami untuk mengerti!

Ini Jumat malam, malam gamelan, lagu favorit kami dimainkan di sana! Kerak es di sekitar hati kita telah mencair; Matahari telah mencium hati yang dingin dengan hangat! Sekarang mereka rentan terhadap penyakit lagi! Dalam nada yang manis dan tenang bahwa angin malam yang lembut dari pendopo datang, jiwa kita melayang lagi ke langit biru imajinasi kita!

Bermimpilah, bermimpilah, bermimpilah selama Anda dapat bermimpi! Jika tidak ada mimpi, akan seperti apa hidup ini? kenyataannya biasanya sangat keras.

Mereka mungkin benar, kami benar-benar harus hidup sendirian di pulau yang tidak berpenghuni!

Tapi itu akan menjadi keegoisan murni, bukan? kita harus, saya percaya, hidup *bersama* dan *untuk* orang - orang. Itulah takdir kehidupan - untuk menjadikan Hidup indah!

Penderitaan memurnikan, setidaknya jika manusia memiliki pengerjaan yang baik; dalam kasus sebaliknya berkurang. Kami juga telah berubah - bagaimana masa depan akan belajar; kita hanya tahu bahwa kita bukan lagi anak-anak lincih.

Kami telah menyingkirkan semua barang dari kamar kami dan membuat anak-anak senang. Kamar gadis ceria itu tidak ada lagi, di mana begitu banyak mimpi, mengoceh, berpikir, merasa, bersorak, berjuang dan menderita! Rak buku kami tetap tidak berubah, dan teman-teman lama kami masih tersenyum pada kami dengan ramah, percaya diri, dan memberi semangat!

Salah satu teman terbaik kami, seorang lelaki tua, yang tidak banyak dirawat lagi, karena itu kuno, Anda akan segera melihat ketika Anda membuka rumah mereka. Orang tua kami yang setia dan setia, banyak orang menutup mata terhadap hal itu, tetapi kami mencintainya, teman lama kami, yang tidak pernah meninggalkan kami, berteriak bersama kami di hari-hari sukacita, dan menghibur kami di hari-hari yang cerah dan gelap. Itu ... Genestet.

Ini telah membawa kita begitu banyak kenyamanan dalam beberapa waktu terakhir!

5 Maret 1902. (VIII.)

Apakah Anda tahu siapa yang selalu menggambar wayang untuk kami? Anda tidak pernah menebak. Seorang pemain gamelan kami. Luar biasa bagaimana pria itu bisa melakukannya, dan begitu rapi. Tetapi tampaknya menggambar itu asli bagi Jepara; katjoeng kecil, peternak anak laki-laki kecil, menggambar wayang dengan rapi, di pasir, di dinding, di jembatan, pagar jembatan.

Dinding di belakang rumah kami selalu tergores dengan tokoh-tokoh wayang. Jika pagar jembatan diputihkan hari ini, mereka akan penuh dengan tokoh-tokoh wayang lagi besok, digambar dengan arang atau sepotong bata merah, oleh monyet-monyet telanjang berlumpur.

Mudah bagi kita untuk memiliki juru gambar di daerah kita; jika kita ingin memiliki beberapa hal, kita hanya perlu mengatakannya dan menjelaskannya.

Sekarang pemahat kayu mengerjakan sesuatu yang indah, yaitu rak buku yang terbuat dari kayu jati, dengan tepi kayu sono. Pintu, yang terdiri dari satu panel kaca, tertutup dalam bingkai ganda, dua potongan kayu sono yang menyatu dalam jarak pendek oleh wayang dan kayu jati; di bagian bawah bingkai disatukan oleh ular, yang saling terburu-buru; bagian atas dipotong dengan wayang; dan masih ada pujian untuk datang. Bagian atasnya terletak di pintu dengan dua tiang, dipotong dan bertatah ukiran kayu sono. Kami melihat sesuatu yang serupa di Mantingan, makam Sultan Mantingan (setengah jam perjalanan atau lebih dari sini); tidak ada ukiran kayu, melainkan plester dan pasangan bata di dinding. Mereka berasal dari Tiongkok, tempat Sultan dulu.

Ada keseluruhan cerita yang melekat pada ini. Itu sucikuburan; kadang-kadang kita pergi ke sana. Seorang Tiongkok telah mengikuti Sultan dari Tiongkok di sini; dia juga dimakamkan di sana. Sebatang pohon patjé tumbuh di sebelah makamnya. Kekuatan ajaib telah dikaitkan dengan pohon itu. Wanita tanpa anak, yang ingin memiliki anak, pergi ke sana dan membawa bunga dan persembahan dupa untuk Sultan. Ketika buah patty jatuh di kuburan Tionghoa, para wanita harus mengambilnya, membuat rudjah dan memakannya. Keinginannya kemudian akan terpenuhi. Kami telah dipanggil nama-nama orang yang mendapat manfaat darinya.

Edie benar, orang Jawa adalah orang-orang legenda dan dongeng!

Dikatakan bahwa anak-anak dengan siapa Sultan Mantingan memberkati yang tidak memiliki anak semuanya perempuan! Orang miskin tanpa anak! Kami akan mencari kuburan suci yang memberkati dunia dengan anak laki-laki; sudah ada terlalu banyak wanita di dunia!

Astaga, aku sudah berkeliaran. Saya menulis tentang lemari itu dan benar-benar lupa. Perabotan indah itu ditujukan untuk saudari Kardinah, hadiah dari keluarga Ovink. Sangat beruntung!

Dua layar api diselesaikan bulan lalu untuk seorang inspektur yang pergi ke Belanda. Benda-benda indah - juga dengan tokoh wayang - yang terdiri dari tiga daun, seluruhnya terbuat dari kayu jatti; dan yang lainnya dari satu lembar kayu djatti, diatur dalam bingkai kayu sono gelap. Cantik, adil!

Luar biasa, ada begitu banyak permintaan akan ukiran kayu Jepang kami. Bayangkan apa yang kita dapatkan di atap kita: pembusukan telah terjadi di industri ukiran kayu Jepang, karena anak perempuan dari pejabat tinggi pribumi di sana terus membiarkan para pengukir kayu bekerja sesuai dengan model dan motif Eropa. Itu di salah satu majalah. Kami tercengang ketika mendengar itu, karena kami selalu berpikir bahwa Wayang khusus India, dan sekarang ternyata kami keliru bahwa itu adalah sesuatu yang Eropa, karena mereka adalah model dan motif dari kabupaten. Tetapi membuat kesalahan adalah manusia, bukan? dan kita hanya manusia, orang Jawa masih. Sudah cukup tugas untuk membujuk seniman kami untuk memotong boneka wayang. Mereka takut roh-roh wayang akan marah kepada mereka. Hanya ketika Ayah meyakinkan mereka bahwa Ayah mengambil semua tanggung jawab dan murka serta pembalasan dendam arwah mereka hanya akan memukulnya, agen, dan bukan mereka yang hanya pelaksana kehendaknya. Itu menghibur! begitu pula dengan lebih banyak hal.

Sulit juga mengambil beberapa foto di kampung. Takhayul mengatakan bahwa jika seseorang diizinkan membuat potret kehidupannya sendiri, ia pendek, dan seorang fotografer adalah pendosa yang hebat; semua potret yang ia buat akan meminta kehidupan di akhirat.

Ketika kami tiba di sebuah kampung dengan seorang fotografer, beberapa wanita mulai menangis, tetapi ketika akhirnya seorang pemberani *berani*, mereka mengeringkan air matanya, dan ketika kami kembali lagi mereka menawarkan untuk difoto.

Demikian juga dengan segalanya, sayang; kita harus *berani*, memberi contoh!

Sister R. sedang membuat potret saudari K. sebagai pengantin wanita. Dia menghafalnya. Bibir dan hidung bagian atas belum ingin terlihat bagus; sisanya dapat dilalui dengan itu, terutama gaun pengantin telah berbuat banyak untuk saudara perempuan. Dia ingin mencoba memodelkannya di piring, seperti yang Anda jelaskan kepada kami. Dia membuat potret bagus saudara perempuannya, Kartinah, di buku sketsanya. Sangat menyenangkan bahwa dia melakukan semua hal ini tanpa pernah mempelajarinya, tetapi dia juga anak Jepara, di mana bahkan tukang kayu pun bisa menggambar. Negara istimewa yang Jepara! Anda tidak tahu betapa bangganya kita dengan rumah

kita yang manis! Dan banyak yang pasti ada di sini merusak nasib yang membawa mereka ke tempat yang mustahil ini. Perbedaan rasa!

Sekarang menjadi "masalah batil". Baru-baru ini saya meminta pendapat penulis Belanda tentang ... bahasa Belanda saya. Minggu lalu saya menerima surat darinya, termasuk surat kepada wanita Belanda lain, kepada siapa dia baru saja mengatakan penilaiannya tentang bahasa Belanda saya ketika dia menerima surat saya. Benar-benar kebetulan dan menyenangkan! Tentu saja saya senang! Seminggu sebelumnya, melalui intervensi seorang teman, wanita Belanda lainnya, editor organ wanita progresif, saya menerima tawaran untuk menjadi kontributor majalahnya setiap 14 hari untuk menulis surat. Teman saya telah berbicara dengan wanita itu tentang kami, dan dia merasakan banyak upaya kami, dan dia ingin menggunakan majalahnya untuk melakukan apa untuk para wanita Jawa. Dia jugaberpendapat bahwa seorang anak dari orang Jawa harus membuat suaranya didengar, untuk memberi Belanda pandangan yang lebih baik tentang orang Jawa, dan untuk mendapatkan simpati mereka untuk orang itu. Aku benar-benar ingin, tetapi tentu saja aku harus mendapat izin Ayah terlebih dahulu, dan aku berharap mendapatkannya.

14 Maret 1902. (I.)

Ada kekhawatiran besar dalam surat Anda.

Jangan khawatir sekarang, sayang, tidak ada yang menyakitiku. Itu aku, bodoh, tidak bijaksana, yang merugikan diriku sendiri. Saya menikmati rooting di luka jiwaku sendiri, bukankah menurutmu itu bodoh sekarang? Ah, praktik teori "dengan menderita kemuliaan" begitu sulit!

Saya sudah menulis kepada Anda tentang saudara perempuan saya dalam surat sebelumnya. Ini adalah kerugian yang sangat besar; kita merindukan saudari hati dan jiwa kita dalam segala hal. Untungnya, kami selalu menerima surat-surat ceria darinya. Hai! Sungguh anak yang manis dan mulia! itu *lebih* dari kita berdua bersama. Dia sangat senang di rumah barunya dan mengalami banyak keramahan dari masyarakat. Keluarga barunya menggendongnya, dan ke mana pun dia datang, dia mengalami banyak keramahan dan simpati dari pihak asli dan Eropa.

Orang-orang Eropa berharap dia untuk mengembangkan para wanita dari pejabat pribumi. Sister dapat melakukan *banyak hal* untuk bisnis kami.

Anda sudah tahu apa suaminya dari pengumuman pernikahan yang kami kirimkan kepada Anda, Patih; itu adalah peringkat tertinggi kedua di dunia layanan sipil asli; saudara ipar kami juga pewaris takhta. Jika ayahnya turun

segera, dia akan menggantikannya.^[1] Sebagai wanita bupati, saudari dapat melakukan banyak hal untuk peradaban wanita pribumi, bahkan lebih dari yang dapat kita lakukan. Dan kami berharap suaminya akan membawanya ke sanamembantu; setidaknya dia sangat mendukung rencana Mr. Abendanon.

Dia sangat baik kepada istrinya, ceria dan ceria, dan memiliki hati yang welas asih. Dia memelihara sekop anggota keluarga miskin. Bagus bukan?

Tetapi lebih banyak penduduk asli melakukannya, dan mereka yang telah mengingat dengan baik kerabat mereka yang miskin.

Hampir tidak ada kepala asli di sana yang tidak memiliki beberapa anggota keluarga miskin di rumah dan yang mendukung mereka. Bukan tanpa alasan bahwa India dikenal dengan keramahannya.

Jadi sekarang kamu juga nyaman dengan adik perempuan, bu?

Dia hanya putus asa bahwa begitu banyak yang diharapkan darinya, seperti juga kakak perempuannya, yang tidak pernah merasakan kekecilannya dengan begitu baik, daripada ketika seseorang di Holland (Amsterdam) benar-benar menempatkannya di pusat perhatian.

Sungguh, Stella, Anda seharusnya tidak melakukan itu; Aku akan mengecewakanmu dengan sangat pahit ketika bintang-bintang yang paling bahagia membawa aku ke dalam pelukanmu. Anda memiliki cara yang terlalu indah untuk saya, karakter dan kecerdasan saya. Mereka tidak layak untuk mengatakan yang sebenarnya, dan aku *serius*. Tapi apa yang *tidak* akan mengecewakanmu, Nyonya, itulah cintaku padamu!

Baru-baru ini saya menerima sepucuk surat dari seorang lelaki tua yang berbicara tentang "hati saya yang lembut" dan "sifat manis" dan "kecakapan dalam bahasa Belanda". Aku tersenyum sedih ketika membacanya dan berpikir dalam hati, "Tahukah Anda!" Dia keluar tahun lalu dan seharusnya mengunjungi kami bulan lalu, tetapi nasib akan berbeda; karena sakit, ia harus kembali ke Eropa dengan jungkir balik, juga istrinya, yang dengannya ia keluar, untuk berpamitan dengan Zonneland.

Kami sangat menyesal; kami ingin bertemu dengannya dan membicarakan kasus kami. Ketika ada kemungkinan baru-baru ini bahwa kami bisa datang ke Belanda untuk belajar, kami berharap dapat pergi ke Eropa dengan keluarga ini musim panas ini. Sayangnya! harapan itu hilang! Kemarin kami menerima surat-surat dari Belanda dan saya berkata kepada diri saya sendiri: "anak lelaki tua, kepala, tentu bukan satu-satunya kekecewaan bahwa hidup membawamu, percayalah bahwa masa depan masih menyimpan banyak harapan untukmu jaga agar pangkuannya tersembunyi!" Dan saya melangkahinya. Hidup secara otomatis mengajarkan Anda berdarah dingin.

Dan sekarang tentang usulan Miss Van der Meij. Pertama-tama, terima kasih banyak, kawan saya yang setia, atas apa yang telah Anda lakukan untuk saya; maka saya juga berterima kasih telah mengirim "Bunga dan Hukum". Saya pergi kepada Ayah dengan catatan Anda, di mana Anda membuat saya saran itu, dan saya membacanya.

Ayah pertama-tama ingin menunggu kedatangan Van Kol sebelum memutuskan kasus itu. Saya berharap atas izinnnya. Apakah saya harus memberi tahu Anda bahwa "Saya ingin"? Anda tahu bahwa pena selalu menarik saya, dan saya akan percaya bahwa saya cenderung melakukannya, karena Anda sering meyakinkan saya. Ya, Stella, saya ingin, tetapi tidak dengan nama saya sendiri, saya ingin tetap tidak dikenal, beri tahu Miss Van der Meij itu. Tapi itu juga akan banyak membantu !!! jika seseorang mendengar artikel tentang seorang wanita Jawa di sini di Hindia, ia langsung tahu bagaimana mengidentifikasi pelakunya. Itu mengganggu; Saya tidak suka ditanggapi tentang buah pin saya (limbah) dan terutama tidak, jika saya tidak mendengar apa-apa selain pujian, huh! Seorang wanita Belanda yang menulis bahasa Jawa ternyata *menarik*, itulah rahasia kesuksesan yang murah. Menyenangkan bagiku, aku

Tetapi saya tidak mengabaikan alasan di balik hal itu yang menarik.

Itu pasti memiliki manifestasinya. Ya, Stella, saya dan orang lain percaya dengan Anda bahwa itu bisa bermanfaat ketika seorang anak dari bangsanya sendiri mengangkat suaranya, seorang wanita Jawa sendiri menunjuk pada cinta dan oh begitu banyak penderitaan di dunianya.

Ada begitu banyak penderitaan yang pahit di dunia wanita malang ini. Tetapi sebelum saya angkat suara melawan semua ketidakadilan di dunia kita, saya harus berpikir *dengan hati-hati* ; Saya harus *tahu* apa yang saya *lakukan* ; Saya akan, dengan permuliaan saya, *menghasut kebencian* terhadap *semua orang* yang mengambil keuntungan dari ketidakadilan yang menjadi alasan saya berperang.

Saya pribadi tidak peduli dengan permusuhan itu, tapi itu bisa menyakiti tujuan kita. Jika saya menjadi seorang guru, itu mungkin akan mencegah banyak orang tua mempercayakan anak-anak mereka kepada saya, karena saya campur tangan di lembaga kuno. Ayah tidak akan memberi saya izin untuk melakukannya, setidaknya untuk saat ini. Saya telah ditawari kesempatan ini beberapa kali, dan saya tidak diizinkan.

Tetapi apa yang disarankan Miss Van der Meij adalah sesuatu yang lain; Saya harap saya akan menyukainya. Tapi seperti yang saya katakan, kerahasiaan adalah kondisinya.

Menulis kepada publik dalam semangat itu adalah cara yang ditunjukkan teman saya kepada saya. Saya harus menulis dokumen, yang *dibahas* , dan

bahkan sampai ke Dewan Perwakilan Rakyat, sehingga survei dimulai atas perintah badan pemerintah tersebut.

Saya selalu berniat untuk menerbitkan karya semacam itu, tetapi saya sendiri *merasa* belum saatnya untuk mengimplementasikan niat saya; Saya belum merasa cukup kuat untuk itu; Saya masih kekurangan banyak informasi. Saya masih *harus melihat banyak, mendengar banyak*, dan memproses semua itu dengan baik, biarkan pikiran saya berpikir tentang hal itu.

Buahnya belum masak, Stella; ketika itu dia, saya tidak akan lagi ragu untuk menawarkannya kepada publik.

Jika kita beralih ke Ratu, tidak untuk mencari bantuan dari Kerajaan, untuk mendapatkan bantuan Negara melalui Royal intervensi, tapi kami meminta Putri untuknya *pribadi* bantuan atau swasta. Ketika Anda tahu betapa bangganya kami, Anda memahami betapa beratnya perjuangan kami sebelum kami dapat memutuskan untuk meminta *bantuan*.

Tetapi seperti yang Anda katakan, di mana ada minat besar, sedikit harus diam.

Dan kita mengabaikan harga diri kita demi kepentingan jenderal.

Kami selalu menemukan *pertanyaan yang* mengerikan, meskipun kami tahu bahwa kami tidak akan ditolak. Dalam hal ini, bertanya adalah satu-satunya kesempatan untuk berhasil.

Seseorang yang telah bersama Ratu meyakinkan saya bahwa Ibu Suri juga memiliki ketertarikan yang kuat pada Hindia dan bahwa secara mengejutkan HM sangat sadar akan banyak hal di sini di Hindia.

Dan kami ingin mempercayainya. Ketika kami menawarkan kepada Ratu beberapa karya pada kesempatan Pameran Wanita, Ibu Surialah yang mengirim sekretaris pribadinya kepada Presiden Insulinde untuk menanyakan tentang hadiah kami. Adalah HM yang, di Pameran, meminta presiden yang mengajaknya berkeliling untuk membaca beberapa kalimat dari surat kami. Entah Pemerintah, atau Ratu, akan dan harus menjadi salah satu dari mereka. Dan jika keduanya nolkemudian ke Modjowarno, meskipun itu bukan keinginan hatiku. Apakah Anda tahu apa yang saya rindukan dalam suasana hati yang sedih? untuk harta benda luar, kepada teman kita,^[2] yang hidup dalam, jauh di jantung pedalaman, hidup di antara headhunter dan mereka ingin melakukannya dengan baik dalam segala hal, terutama melalui bantuan medis.

Aku akan datang kepadanya seperti seekor burung dengan sayap yang dipukuli, dan dia akan membelai cangkirku yang lelah, asalkan nafasku yang mereda dan mereda, dan dari tangannya mencurahkan ke dalam diriku

kedamaian yang tersebar di seluruh keberadaannya. ! Namun dia juga manusia, dia memiliki perasaan tertekan, perjuangannya.

Stella, Stella, bahwa aku bisa memelukmu sebentar, meletakkan kepalaku di hatimu.

Mungkin aku akan pergi ke Celebes, ke teman kita dan pemburu kepala. Tidak masalah bagaimana Anda melayani yang Baik, asalkan itu *baik*. Oh tidak, tidak, jangan khawatir, jangan memikirkannya, Stella, sayang, itu mungkin tidak perlu, dan teka-teki yang sulit masih bisa diselesaikan dengan memuaskan. Masih akan ada, masih ada energi dalam diriku, terima kasih Tuhan!

Semoga yang terbaik, pikirkan yang terbaik dan selalu mencintaiku, sayang.

[1] Sejak saat ini. Suami Raden Ajeng Kardinah sekarang menjadi Bupati Tegal.

[2] Ini berarti Dr. N. Adriani, di Danau Poso, juga muncul dari surat-surat yang ditujukan kepadanya.

21 Maret 1902. (V.)

Kamu benar. Kepergian Suster adalah kerugian besar bagi kami, kami begitu lama dan sangat dekat bersama. Tidak salah mengatakan bahwa kami bertiga telah menjadi satu, satu dalam berpikir, satu dalam perasaan. Bahwa Suster telah meninggalkan kita untuk kebaikan belum mau datang kepada kita; gagasan bahwa dia telah meninggalkan kita dan tidak akan kembali tidak tertahankan bagi kita. Kami masih berpikir dia akan tinggal sebentar dan kembali suatu hari nanti.

Kami sangat merindukan Si Kecil kami. Tetapi yang terbaik adalah tidak memikirkannya dalam waktu yang lama, karena itu mungkin bukan satu-satunya perpisahan yang sulit; masih banyak yang menunggu kita di masa depan. Tidak bisa dihindari dalam setiap kehidupan, perceraian adalah kata sandi, sepanjang hidup!

"Adalah bijaksana dari waktu ke waktu,
Ikatan yang lembut dan kuat,
Yang mengikat dan menyanjung hati yang miskin,
Untuk berjabat tangan."

kata Genestet, tetapi lebih mudah dikatakan daripada dilakukan, bukan begitu?

Kami selalu menerima surat-surat ceria dari saudari; dia baik-baik saja dan

baik-baik saja. Dan itu membuat kami sangat berterima kasih!

Kebahagiaannya adalah kebahagiaan kita. Dan sekarang saya akan mematuhi permintaan Anda dan memberi tahu Anda beberapa hal tentang pernikahan saudara perempuan.

Pernikahan asli membawa kesibukan yang mengerikan. Persiapan upacara dilakukan sehari-hari, berminggu-minggu sebelumnya. Kami merayakan pernikahan saudara dengan tenang karena kematian keluarga. Seorang keponakan perempuan kita dan saudara perempuan memelai laki-laki meninggal tak lama sebelum pernikahan. Kasihan, itu hal yang sangat muda, dan dia meninggalkan anak-anak kecil. Anda harus tahu bahwa saudara itu telah menikahi sepupunya sendiri; ibunya adalah saudara perempuan Ayah. Dia telah berada di sini bersama kami sebelumnya, tetapi kemudian dia masih anak sekolah, dan tidak ada yang memikirkan penyatuan. Kalau tidak terjadi lebih sering, bahwa anak-anak bertunangan dan menikah, dan kemudian, ketika keduanya tumbuh atau dewasa, mereka menikah atau menikah.

Kenalan saudara perempuannya dan suaminya diperbaharui ketika Gubernur Jenderal berada di Semarang. Usance adalah bahwa gadis-gadis muda tidak boleh meninggalkan rumah kecuali mengikuti suaminya yang asing. Tetapi, seperti yang saya katakan kepada Anda, kami telah putus dengan banyak tradisi, yang tidak bisa tidak dengan pendidikan gratis kami. Dan kami masih melakukan lebih banyak untuk istirahat! Sesaat sebelum pernikahannya, seorang gadis Jawa tidak diperbolehkan meninggalkan rumah sama sekali, dia harus tinggal di dalam rumah atau jika dia memiliki kamar sendiri, kemudian tinggal di kamarnya.

Dan pada bulan Desember kami bersama saudara perempuan kami di Semarang, dan toko-toko diratakan untuk membeli beberapa barang sendiri.

Selamat tidak membuat gadis Jawa itu berkomitmen, dan mereka juga tidak membicarakannya; apalagi dia melakukannya sendiri. Dia berpura-pura tidak tahu apa-apa tentang itu.

Saya ingin membaca di hati orang-orang sebangsa saya ketika mereka mendengar saudara perempuannya berbicara sangat sederhana tentang pernikahannya.

Karena itu kita adalah makhluk "mengerikan". Oh, tapi bukankah itu sama dengan yang beradab? Ada juga cenderung *mengutuk* apa yang tidak *dipahami*

Kita seharusnya tidak menyalahkan orang miskin yang bodoh, juga tidak seharusnya.

Orang mati kita dikenang sehari atau dua hari sebelum pernikahan. Ada puisi dalam pemikiran itu. Dalam sukacita kita selalu memperingati kematian kita. Suatu perjamuan kurban diberikan, di mana sebuah doa oleh para imam

memohon restu dari orang mati untuk pernikahan yang dimaksudkan dari keturunannya.

Ini terjadi dengan keluarga pengantin. Adik ipar saya datang bersama keluarganya sehari sebelum pernikahan. Perjalanan pertama dari mempelai pria Eropa setibanya di kediaman mempelai wanita akan sesuai dengan harapannya, tetapi dengan kita tidak ada pertanyaan tentang hal itu. Mempelai laki-laki tidak boleh melihat pengantinnya sama sekali sebelum kaset itu ditutup; bahkan keluarganya tidak diizinkan untuk melihatnya.

Sehari sebelum pernikahan, pengantin wanita dimandikan di pemandian bunga, setelah itu dia dirawat oleh touang paès (meja rias pengantin, wanita, yang, sebagai hadiah, secara khusus terlibat dalam berpakaian pengantin).

Pengantin wanita duduk di atas gaun yang dibuat khusus untuk kesempatan itu, yang terdiri dari tikar tempat kapas dan sutra, cukup untuk satu kabaja, dijahit bersama; Ini akan menjadi milik Toucang Paes. Di sekelilingnya ada berbagai macam kue kering, selain sirih, sirih, pisang, air gendie, beras mentah, ayam panggang, dan ... ayam hidup, dan pembakar malam yang menyala.

Dupa dibakar dan toucang paès mencukur pengantin wanita dengan rambut halus di wajah dan leher; rambut di dahi dipotong sama, seperti rambut di telinga; alisnya juga dipoles dengan pisau cukur. Rambut dahi yang terpotong dan rambut di depan telinga serta alis yang dicukur mengenali perempuan Jawa yang sudah menikah.

Sekitar pukul empat sore mereka mulai di toilet pengantin wanita. Dahi dicat dengan salep hitam, tepat di atas telinga, dengan cara ini, dan wajahnya putih, sementara rambut dipotong dalam bentuk kapel dan diisi dengan bunga.



Pada gaya rambut, tujuh permata melekat pada batang spiral, yang bergoyang naik turun sepanjang waktu.

Kain yang didekorasi dengan emas, sebuah kabaja dari tatapan perak lis dan perhiasan yang diperlukan, seperti bros, kalung, gelang, kancing telinga dan kancing lengan melengkapi toilet.

Gadis-gadis muda Jawa tidak boleh mengenakan bunga di rambutnya; hanya wanita yang menikah yang diizinkan. Wanita lanjut usia sering terlihat dengan bunga di rambutnya.

Malam sebelum upacara pernikahan disebut "widodarenni"; "widodari" berarti malaikat, makhluk surgawi. Pada malam gadis terakhirnya, gadis yang

menikah itu dibandingkan dengan makhluk surgawi seperti itu, dan malam itu dirayakan.

Anda mungkin telah melihat foto-foto ukiran Jepang di Mrs. Rooseboom, dan Anda tentu ingat gambar perabot yang mewakili tiga gerbang. Sekarang benda itu disebut "jahat" (pelafalan jahat) dan merupakan perabot yang berfungsi saat pernikahan.

Ukiran indah, disepuh seluruhnya dengan latar belakang ungu, berada di aula besar di belakang Kaboepatenmempersiapkan. Semua meja, kursi, bangku telah dilepas dari ruangan itu, dan lantainya ditutupi oleh salah satu obat yang besar.

Di kedua sisi "jahat" dihiasi tirai dan bunga-bunga berdiri dua vas tembaga besar, diisi dengan mainan hijau muda dan bunga-bunga. Vas-vas ini disebut "kembang majang" dan tidak boleh hilang di setiap pernikahan. Sekitar pukul setengah tujuh sore, ketika tamu-tamu wanita kami berkumpul di aula "jahat", di mana mereka duduk di tanah dalam dua baris di kedua sisi "jahat", seorang saudari datang, dipimpin oleh suami kami yang sudah menikah. saudari dan ipar perempuan di luar, diikuti oleh seorang wanita yang membawa kotak sirih dan mengibas-ngibaskan ekornya. Suster duduk di depan gerbang tengah, di antara keluarganya dan tamu-tamu utama. Kotak sirih dan pintu goyang ditempatkan di sebelah saudari, hanya untuk bentuknya, karena Si Kecil tidak makan sirih; di belakangnya seorang gadis kecil melambaikan sikap dinginnya.

Sekecil patung Buddha, adik perempuan duduk di sana dengan kaki bersilang di depan "kejahatan" berkilau emas, di tengah-tengah para wanita berpakaian kepala yang tampak muram dari para kepala suku Pribumi yang duduk di sana dengan pangkat suaminya, di kedua sisi pengantin wanita. Teh dan kue-kue disajikan; masing-masing diberi secangkir teh dan beberapa mangkuk kue, dan pengantin wanita serta tamu-tamu utama masing-masing menerima satu set teh terpisah dan satu nampan penuh kue. Ada, seolah-olah, karpet kue-kue menyebar untuk para tamu, disela-sela di sana-sini oleh emas, kura-kura, sirih perak dan kayu dan pintu taruhan. Pesta itu hanya terdiri dari wanita yang sudah menikah; kami orang yang belum menikah bukan milik.

Anda mungkin pernah mendengar bahwa tidak ada kegagalan yang lebih besar bagi orang Jawa daripada seorang wanita yang belum menikah, yang merupakan aib langsung. Belum lama sejak orang berpikir seperti itu di Eropa yang tercerahkan, bukan? Jadi kita tidak seharusnya menyalahkan India yang tertidur dan tidak tertidur.

Jika pengantin pria memiliki seorang ibu, dia juga akan menghadiri pesta menantu perempuannya malam itu.

Tamu lelaki kami tinggal bersama sang ayah di pendopo^[1], sementara pengantin pria diam-diam tinggal di rumah, di mana dia tinggal. Apakah saudara senang ketika sesi ditutup pada pukul 9:30, untuknya sendiri. Dia berjalan keluar dari aula, cukup megah dan tenang, tapi dia nyaris tak terlihat ketika dia *berlari* ke kamar kami untuk menyingkirkan semua hal itu. Sekarang dia adalah seorang saudara perempuan lagi, Si Kecil kami yang manis dan ceria, dan bukan patung Buddha.

Malam itu Nabi diperingati. Dengan biaya kami, slametan (makanan kurban) yang besar dibesarkan di masjid, dan doa-doa dimohon, berkat surga untuk pernikahan yang dimaksudkan.

Hanya pria yang duduk saat makan itu. Tamu wanita kami makan di rumah kami; demikian juga bupati yang datang untuk pernikahan saudara perempuan.

24 Januari dini hari, sangat sibuk di kabupaten, yang tampak ceria dengan pakaian hijau dan benderanya; itu juga sibuk dan hidup di jalan. Tiga warna itu berkibar dengan gembira dari rattle hijau muda yang gemerisik, di mana jalan menuju rumah mempelai pria telah ditutup. Di pasébans buatan hijau^[2]—dua rumah di aloen-aloen untuk kabupaten - dengan gembira memainkan gamelan.

Di galeri belakang kami ada keranjang kanangas, tjempaka, dan melati; tangan-tangan wanita menghujani bunga-bunga di pita bunga, atau menggunduli bunga-bunga itu, untuk menaburkan jalan di mana pasangan pengantin akan berjalan.

Gamelan, aroma bunga, dupa, orang-orang yang sibuk, memenuhi tepian kubis, dan toilet pengantin wanita mulai di kamar kami. Sekali lagi dahi dicat hitam, tetapi sekarang gambar-gambar itu dihiasi dengan tokoh-tokoh emas.



Suster ada di sana selama operasi. Di belakang figur hitam, dua potong renda yang terbuat dari lilin hitam dan disepuh disisipkan sebagai gambar ini. Tombol permata dimasukkan ke dalam lubang. Dengan pengantin lain, renda itu terbuat dari rambutnya sendiri menggunakan lilin hitam. Kami hanya membuat potongan palsu karena ini adalah operasi yang menyakitkan, dan anak yang malang baru saja pulih dari demam berdarah.



Rumah Bupati di Rembang.

Diadem emas ditempatkan di belakang renda. Rambut di bagian belakang kepala dipotong berbentuk bulan sabit dan penuh dengan bunga; di sekelilingnya ada tabir melati dengan pinggiran bunga, mencapai ke bahu. Pada potongan rambut, tujuh bunga permata yang goyah kembali diletakkan; di kedua sisinya bunga berhias permata, yang menggantung enam karangan bunga, di belakang telinga, di atas dada, dan tepat di atas pinggang. Karangan bunga satu jari setebal ini terdiri dari bunga putih bergantian digantung dengan gulungan emas, berakhir di kananga kuning, diisi dengan melodi.



Kostum wayang mengatur garis leher terjun yang membuat leher, bahu, dan lengan terbuka sepenuhnya. Segala sesuatu yang terlihat oleh saudari, kecuali wajahnya, yang berwarna putih, dicat kuning dengan salep yang wangi. Sister mengenakan sehelai kain emas, yang di atasnya muncul kain sutra emas, sementara semuanya ditopang oleh sabuk sutra kuning dengan ujung panjang, tergantung, dari sutra merah, di mana angka-angka emas runcing diaplikasikan.

Kain hijau tua yang panjang, yang di atasnya gambar-gambar emas keluar dengan luar biasa, dengan bagian tengah berwarna hijau muda, diikat di

sekeliling batang tubuh, meninggalkan lengan dan bahu benar-benar bebas. Sabuk kuning, yang disebut "mendogiri", memberi saudari itu sebuah pita tiga jari berhias permata emas; sebuah karangan bunga dengan ujung menggantung diikatkan padanya, berjalan dari satu pinggul ke punggung lainnya.



Dia mengenakan kalung seperti ini di lehernya, yang mencapai hampir ke pinggang. Dia mengenakan gelang di pergelangan tangan dan gelang ular di lengan bagian atas dengan ekor dan kepala terangkat, tempat perempat emas terjunta.

Sementara itu sudah jam lima lewat jauh. Di aula "jahat" para wanita kepala adat bersatu dalam gala. Dari "kejahatan" ke pendopo, hamparan bunga berlari, itulah yang akan terjadi dengan pasangan pengantin.

Suster dipimpin di luar oleh para suster dan menggantikan "kejahatan". Semua lampu sudah menyala. Di pendopopara bupati mengenakan kostum resmi; Ada juga beberapa kenalan Eropa yang ingin melihat saudari itu sebagai seorang gadis muda untuk terakhir kalinya.

Di aloen-aloen, di halaman kaboepaten, orang-orang berkulit hitam; hanya jalan yang ditandai dengan tanaman hijau dan bendera yang tetap gratis.

Di sana terlihat garis kuning di kejauhan; dia mendekat, dan sekawanan kacamata bergaris emas terlihat, di mana pemiliknya, pejabat pribumi, mengenakan pakaian besar.

Prosesi yang mendahului mempelai laki-laki; dia menyetir bersama para bupati dalam sebuah gerobak terbuka yang ditutupi oleh kerai yang bersinar emas. Musik gamelan dari pasébans dan Kaboepaten terdengar menuju prosesi yang mendekat.

Prosesi mencapai Kabupat, berhenti di depan pendopo; semua kepala Pribumi berjongkok; mempelai laki-laki bangkit dari kereta dan, dibimbing oleh bupati yang menyertainya, naik tangga ke pusat pendopo, di mana ketiganya berlutut di atas karpet besar, duduk dan memberi hormat kepada Ayah dan

bupati lainnya. Kedua bupati berlutut mundur dan untuk sesaat mempelai laki-laki di jalan pendopo tetap sendirian di tengah-tengah pendopo, tetapi segera kepala-kepala penduduk asli membentuk sebuah kotak di sekelilingnya, di mana sebuah kotak yang lebih kecil lagi dibentuk oleh para pendeta. Di kepala rumah, para bupati duduk, sebagian di lantai, dan Ayah yang paling dekat dengan mempelai laki-laki dan kepala pendeta, yang akan melakukan pernikahan. Ayah memberi tahu hadirin tentang tujuan pertemuan itu, setelah itu dia meminta Panghulu (imam kepala) untuk menikahi putrinya dalam pernikahan dengan mempelai laki-laki. Dengung mistis bangkit dari kerumunan di tengah pendopo.

Orang-orang berdoa.

Saya sangat menyesal bahwa kami tidak dapat melihat dari dekat. Seorang guru, teman kami, saudari Roekmini dan saya adalah satu-satunya wanita di pendopo yang dipenuhi dengan pria.

Sangat menyenangkan bahwa kami diizinkan pergi ke sana; kami telah memberikan diri kami kebebasan itu sendiri. Tetapi tidak mungkin untuk bersama laki-laki sepenuhnya untuk menghadiri upacara pernikahan secara dekat; Sayang sekali, kami ingin mendengar formulir pernikahan dan bagaimana semuanya berjalan dalam karyanya. Kita hanya tahu bahwa ketika berbicara tentang bentuk pernikahan, Imam memegang tangan pengantin pria dan harus mengulanginya.

Upacara itu paling lama berlangsung lima belas menit, tetapi menit-menit itu terasa jam bagi kami. Tempat itu sangat sunyi di pendopo; hanya nyanyian mistis para imam yang terdengar.

Gerakan orang-orang di pendopo mulai bergerak; para pastor mundur dengan berlutut. Pernikahan telah terjadi.

Bupati bangkit; dua dari mereka mengangkat mempelai laki-laki, dan sekarang pawai di atas karpet bunga diterima, diikuti oleh bupati lainnya. Di belakang aula "jahat", para suster mengangkat pengantin wanita, dan mereka juga menerima jalan di sepanjang jalan bunga, diikuti oleh Mama dan semua tamu wanita. Ketika kedua mempelai saling mendekat beberapa langkah jauhnya, para pemimpin mereka melepaskan mereka, dan pasangan pengantin itu saling melemparkan daun siri yang digulung penuh dengan bunga. Mereka mengambil beberapa langkah ke arah satu sama lain, dan keduanya berlutut dan seluruh perusahaan bersama mereka.

Pengantin pria duduk; berlutut, mempelai wanita mendekatinya, duduk dan membuat sembah - kedua tangan digenggam dan diletakkan sebentar di bawah hidung - (yaitu penghormatan kami) dan mencium lutut kanan. Lagi-lagi mempelai wanita membuat sembah. Berdiri sendiri, pengantin pria mengangkat istrinya, dan pasangan muda itu berjalan beriringan di sepanjang

jalan bunga menuju "si jahat", diikuti oleh seluruh kelompok; Namun, bupati kembali ke pendopo.

Pengantin mengambil tempat "jahat" sebagai dua patung Buddha; keluarga dan para wanita berkumpul di kedua sisi. Di belakang pasangan pengantin adalah dua gadis kecil, yang mengipasi kesejukan mereka dengan penggemar.

Dalam kebanyakan kasus, ini adalah pertama kalinya suami dan istri saling bertemu.

Sekitar pukul enam tiga puluh bupati masuk, dan duduk di tanah setengah lingkaran di sekitar pengantin. separuh lainnya adalah saudara perempuan.

Pengantin memberi ciuman kepada kerabat yang lebih tua.

Pengantin wanita pertama kali berdiri tegak, dan berlutut ke Mama, membuat sembah dan mencium lutut Mama; seperti itudia menerima berkat keibuan untuk pernikahannya. Dari Mama, saudari pergi ke bibi, saudara perempuan dan keponakan, semuanya lebih tua dari mereka, untuk mengulangi upacara yang sama. Dan kemudian dia pergi kepada Ayah untuk mencium lututnya, untuk menerima berkatnya; dari situ ke mertuanya, lalu ke paman dan sepupunya. Ketika dia kembali ke tempatnya setelah memberinya ciuman kaki, mempelai pria memulai tur pantai pejalan kaki; dia mengikuti jejak istrinya. Ketika dia juga telah menyelesaikan upacara, para bupati pindah, dan teh dan kue disajikan, seperti malam sebelumnya. Pukul setengah tujuh pengantin pengantin diizinkan pergi.

Mereka meninggalkan kamar bergandengan tangan. Mereka seharusnya melakukan ini dengan berlutut, tetapi karena keduanya telah pulih dari suatu periode, mereka diizinkan untuk berjalan keluar dari ruangan.

Di keluarga lain, setibanya di rumah mertua, calon pengantin pria harus menaiki tangga sebelum bertemu istri mereka, alih-alih berjalan. Itu cara pengadilan itu. Pengantin pria pergi ke kamar pengantin dan saudari ke kamar kami, di mana kami berpakaian dia untuk resepsi untuk orang Eropa.

Pekerjaan satu hari, yaitu toilet pengantin saudari, selesai dalam 5 menit. Hanya potongan rambut dan dekorasi di dahi yang tidak tersentuh. Kami gadis-gadis muda tidak diizinkan untuk berpakaian, tapi kami tetap melakukannya. Kami pikir itu terlalu gila sehingga kami tidak boleh menempatkan saudara perempuan kami di toilet pengantinnya. Suster menerima kain sutra bertali emas dan kabaja satin gading dengan bordir perak. Dia mengenakan kalung perhiasan lain. Bunga-bunga permata di dalam dirinya, serta diadem, diambil darinya; sebagai gantinya dia menerima mahkota emas dengan kerudung. Di kepalanya bunga-bunga perhiasan lain sekarang dipasang pada batang spiral. Begitu terselubung dan dimahkotai, seolah-olah pengantin wanita telah melangkah dari gambar seribu satu malam.

Itu sangat cocok untuknya; kostum wayang juga. Sayang sekali kami tidak bisa memotretnya seperti itu.

Pengantin pria muncul dalam setelan kantornya. Sekali lagi kedua mempelai duduk di depan "si jahat"; mereka pergi tepat sebelum pukul delapan dipersenjatai ke galeri depan, di mana, untuk latar belakang pohon-pohon palem, dua kursi berlapis emas sedang menunggu mereka.

Sambil berdiri mereka menerima ucapan selamat dari bapak dan ibu-ibu Eropa.

Itu mungkin disebut resepsi, tetapi kaki yang seperti tarian melayang ke nada musik melalui pendopo yang luas; pasangan pengantin juga berjalan di sekitar pendopo bergandengan tangan.

Bukan karena gadis-gadis muda muncul di pesta pernikahan, tetapi akan lebih baik jika kita tidak ikut pesta saudara perempuan.

Tepat sebelum tengah hari, Residen, yang juga datang, memanggag pasangan muda itu, yang pidatonya dijawab oleh Ayah. Setelah ini, para tamu Eropa mengucapkan selamat tinggal, tetapi Residen dan beberapa lainnya, termasuk seorang wanita, pacar kami, tetap menghadiri bagian asli pesta itu.

Setelah kepergian tamu-tamu Eropa, kepala-kepala pribumi yang telah berkumpul di pendopo selama resepsi muncul dan membentuk setengah lingkaran di tengah-tengah pendopo, di mana mempelai laki-laki akan mengambil tes keterampilan menari.

Sementara itu, para bupati, seperti semua kepala suku asli lainnya, telah mengenakan seragam kecil.

Di sana gamelan dimainkan, dan seorang gadis penari tampil dan menari di alun-alun.

Patih Jepara berlutut ke mempelai laki-laki dengan nampan perak di mana meletakkan kain sutra. Ketika pengantin pria telah menerima kain, pembawa braket itu pergi. Gamelan lembut bergema; Itu adalah awal, undangan ke pahlawan pesta untuk membuka pesta. Pengantin pria bangkit dan berdiri di tengah pendopo; dia menempelkan kain sutra yang dengannya dia akan menari di kerisnya, dan memberikan lagu para pemain gamelan, yang segera diantar dan dimainkan.

Saya tidak akan berani menggambarkan tarian; pena saya terlalu tidak kompeten untuk itu. Saya hanya mengatakan bahwa itu adalah kesenangan bagi mata untuk mengikuti penari yang lincah dan gerakan tariannya yang anggun ke nada musik gamelan yang indah. Gadis penari menari di belakangnya jugadi sang. Kepala asli di sekitar mereka mengiringi musik, melalui lagu dengan tangan bertepuk tangan.

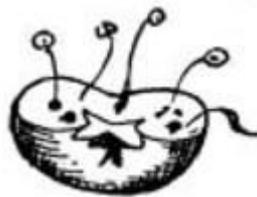
Di akhir tarian, residen datang ke penari dengan dua gelas sampanye. Tepat ketika gong datang, dengan akhir lagu ditunjukkan, penari dan penari memberkati lutut mereka. Penari menerima gelas dari Residen dengan sembah, dan pembawa dan penerima mengosongkan gelas mereka di bawah hurah dan berteriak gamelanton. Seorang pelayan menerima gelas kosong, setelah itu Resident menarik diri. Pengantin pria bangkit lagi dan mulai menari lagi. Sekarang Papa membawakannya minuman suci; mereka menari bersama, dan mendengar bunyi gong, yang lebih muda berlutut untuk menerima minuman keselamatan lelaki yang lebih tua itu.

Hanya ketika semua bupati yang hadir membawakannya minuman suci, ia diizinkan meninggalkan alun-alun dan duduk di sebelah istrinya lagi. Tak lama kemudian, pasangan pengantin pindah; tamu-tamu Eropa pulang, dan pesta berlanjut sampai pagi-pagi sekali oleh para kepala suku. Tuan-tuan juga telah menandatangani, terutama asisten residen kami yang melakukannya dengan sangat baik.

Ibu, pacar kami, saudari Roekmini dan saya menghadiri pesta itu, sampai tamu Eropa terakhir kami pergi.

Hari berikutnya pasangan pengantin itu menghabiskan waktu dengan tenang di rumah. Pada malam hari itu, upacara terakhir yang harus dilakukan pasangan pengantin di sini akan berlangsung. Ini adalah kunjungan pertama pasangan pengantin ke orang tua mempelai pria. Dalam bahasa Jawa disebut "ngoendoh mantoe", terjemahan harfiahnya adalah: mencabut menantu perempuan. Menantu perempuan dibandingkan dengan bunga yang dipilih mertua untuk putra mereka.

Sebenarnya, pasangan pengantin harus menempatkan diri mereka kembali dalam setelan pernikahan mereka untuk kesempatan ini, tetapi itu terlalu melelahkan, mengapa itu ditinggalkan. Pengantin pria berpakaian sederhana; saudari mengenakan kain berlapis emas dan kabaya sutra; rambut dipotong berbentuk kapel; kotak-kotak yang ditandai dengan salib berisi bunga-bunga, dan jaringan melodi dikonfirmasi secara keseluruhan, dan sekali lagi bunga-bunga permata bergoyang-goyang di gaya rambut.



Pengantin perempuan, didahului dan diikuti oleh kepala asli berjalan kaki, pergi ke rumah tempat ayah pengantin pria tinggal.

Berhari-hari, berminggu-minggu setelah pernikahan, pengantin baru itu masih disebut pengantin. dan pengantin wanita biasanya sampai dia menjadi

seorang ibu. Ada wanita, ibu, yang disebut "nganten", kependekan dari "penganten" (pengantin wanita, juga pengantin pria) seumur hidup.

Hari-hari setelah pernikahan dihabiskan untuk melakukan kunjungan dengan orang Eropa dan Pribumi.

Lima hari setelah pernikahan, ada pesta lain di Kaboepaten; kembalinya hari kasih sayang yang pertama, yang menjadi dasar pernikahan itu, dirayakan.

Pengantin baru pergi seminggu setelah pernikahan; di mana-mana diperintahkan oleh kerabat, dengan siapa mereka berhenti dalam perjalanan ke rumah mereka.

Pernikahan dirayakan lagi di Tegal; mereka tinggal di sana selama seminggu lagi sebelum akhirnya pindah ke rumah mereka sendiri di Pemalang.

Di sana Anda memiliki deskripsi pernikahan Jawa di kalangan atas. Pernikahan Sister disebut pernikahan diam-diam, dan dia membawa semua keributan itu dengannya; lalu bagaimana pernikahan yang dirayakan meriah?

Kami kelelahan setelah pernikahan.

Hadiah, yang diberikan penduduk asli kepada satu sama lain di pernikahan, terdiri dari pakaian, seperti kain, tambalan payudara, jilbab, sutra untuk kabajas, atau lembaran untuk mantel, dan juga makanan ringan, seperti nasi, telur, ayam, karbohidrat; ini kemudian lebih ditujukan untuk slamatan yang akan diberikan pada acara pernikahan.

Maka Kardinah juga mendapat seekor sapi jantan cantik dari seorang paman. Ini seharusnya dipamerkan bersama hadiah-hadiah lainnya !!!

Oh ya, satu hal lagi; jika seseorang menyembelih bangkai pada saat pernikahan - biasanya lebih dari satu disembelih untuk makanan meriah - maka hidangan bambu dikepang ditempatkan di setiap sudut dan celah yang memungkinkan, diisi dengan sirih, biskuit, sirih, sedikit daging darah generasi bangkai, dan bunga turun, di jalan salib, jembatan, dan sumur di halaman; itu adalah pengorbanan bagi roh-roh yang tinggal di sana. Jika roh-roh jembatan, jalan dan lubang ini tidak diperingati, mereka akan menyalahkan para pengunjung pesta, dan akan adakecelakaan terjadi. Itu adalah kepercayaan populer! Saya tidak tahu persis dari mana asalnya.

Bagaimana Anda menyukai semua ini, Hilda?

Seorang teman kami dengan benar mengatakan, orang Jawa adalah orang-orang dongeng dan kenangan.

Siapa yang akan membawa orang-orang itu dari dunia legenda dan legenda ke kehidupan realitas?

Itu harus pergi ke sana. Dan dengan menghilangkan takhayul, mereka tidak perlu menginjak-injak puisi.

Tapi apa yang saya bicarakan, izinkan saya bertanya kepada Anda apakah Anda puas dengan surat ini, dan apakah Anda akan memaafkan saya untuk menunggu selama itu. Ada begitu banyak cinta dalam diri orang-orangku, begitu banyak puisi dalam keyakinannya yang naif dan mempesona. Mungkin kedengarannya aneh, tetapi itu fakta; kalian orang Eropa telah mengajari saya untuk mencintai negara dan rakyat saya sendiri. Pendidikan Eropa telah membawa kita lebih dekat untuk mengasingkan kita dari bangsa kita; dia telah membuka mata dan hati kita untuk keindahan tanah dan orang-orang kita, dan juga ... untuk kebutuhan mereka ... untuk luka mereka. Kami sangat mencintai negara dan rakyat kami! Hai! dapatkah kita melakukan sesuatu yang berkontribusi pada kebahagiaan mereka; betapa bahagianya kita nantinya!

Tetapi saya tidak lagi membuat Anda bosan, dengan coretan seorang gadis muda Jawa yang "bodoh", saya sudah cukup melakukannya.

Sebagai catatan tambahan:

Di beberapa tempat adalah kebiasaan, bahwa pada pertemuan mempelai wanita, pengantin wanita, sebagai tanda penyerahan, mencuci kaki pengantin pria sebelum memberinya ciuman lutut.

Ketika seorang duda menikahi seorang gadis muda atau seorang janda dengan seorang pria muda, maka pada pertemuan itu, ketika sirihrowing telah berakhir, orang yang telah menikah sekali, mengulurkan kepada yang lain sepotong kayu terbakar; dia mengambil kendi air, dan menuangkan isinya ke api, yang secara alami padam, setelah itu kayu bakar yang sudah padam dibuang dan kendi air itu dibuang berkeping-keping.

Saya tidak perlu menjelaskan tujuan atau makna simbolisme ini; dia cukup jelas.

Anda seharusnya melihat Suster ketika dia berpose di sana sebagai patung Buddha untuk "si jahat"; dia seharusnya difoto seperti itu dicat, atau tidak, lebih tepatnya, karena dengan begitu orang dapat melihat warna.

Betapa tenang dan tenangnya dia berjalan di atas karpet bunga, menyebarkan bunga dan dupa di mana-mana; ya memang dia memiliki banyak Bodhisatwa!^[3]

Saya tidak bisa mendengar gamelan, menghirup aroma bunga yang dicampur dengan kemenyan, atau mereka membawa saya kembali ke masa lalu.

Orang-orang mengambil bunga-bunga tempat saudari itu berjalan untuk menjaganya; mereka membawa keberuntungan, kata mereka, dan bagi seorang putri muda, seorang pria !!!

Saya punya buku Buddhisme yang sangat bagus di sini. Ini disebut "Jiwa suatu bangsa"; sangat indah!

[1] Pendopo = aula depan terbuka yang besar.

[2] Paséban = bangunan mandiri terbuka di semua sisi dengan atap yang ditopang oleh pilar.

[3] Bodhisatwa, berasal dari bodhi = untuk mengenali dan satwa = atribut. Dalam Buddhisme, kata ini merujuk pada mereka yang akan menjadi Buddha pada kelahiran baru.

27 Maret 1902. (VIII.)

Penghinaan, mengabaikan banyak orang, 't *massal* mungkin tidak peduli begitu banyak, tapi simpati dari orang-orang di 'atas sepuluh ribu' milik, nilai kita banyak; itu adalah kepuasan kita, kekuatan, dukungan, kebangkitan, kenyamanan.

"Tidak peduli bagaimana kelanjutannya, jangan pernah lelah untuk bertahan dalam semua yang baik," aku hanya membaca di sana, dan kami jujur percaya bahwa apa yang kita kejar itu baik.

Semua orang tahu bahwa secara umum gadis Jawa itu *tidak dikenal* dalam rencana pernikahan yang ada dalam benak para pelindungnya. Di negara-negara Sunda mungkin benar bahwa orang- *orang yang* terlibat *tahu, melihat dan bertemu* satu sama *lain* , tetapi bertanya di tempat lain mana di Jawa, yang benar-benar terjadi.

Oh, lihatlah rumah-rumah, di mana mereka memilikinya "sangat bagus"; pertama-tama dalam paten kaboe.

Saya tidak bertanya bagaimana perasaan para wanita tentang hal itu, apa yang mereka rasakan, tetapi bagaimana anak-anak perempuan yang dibesarkan di Eropa terus melakukannya.

Dan meskipun mereka tidak bisa berpikir, setidaknya mereka bisa *merasakan*

"Mereka baik-baik saja!"

Yah, abaikan penderitaan, perasaan para wanita; mereka tidak punya hak untuk mengeluh, lagipula mereka melakukannya dengan kehendak sendiri! tapi bagaimana dengan anak-anak? apa yang lebih sedih dari kehidupan anak yang sedih daripada anak-anak yang mengenal sisi gelap kehidupan begitu dini?

Dan gadis-gadis itu terutama mengalami kesulitan, karena mereka selalu ada di sana, di mana kekerasan dilakukan dari hari ke hari ke alam. Bukankah itu

pemeriksaan alam, di mana wanita dari pria yang sama harus menanggung satu sama lain?

Benar-benar anak dari bangsanya sendiri, seorang wanita harus membuat suaranya didengar!

Akankah dikatakan dengan darah dingin "mereka sangat baik" ketika Anda melihat semua yang telah kita lihat, tahu apa yang kita ketahui?

Saya pernah menyalin sesuatu dari sebuah pidato oleh Profesor Max Müller, cendekiawan besar Jerman dalam bahasa-bahasa Timur, sejarah, dll. Bunyinya kira-kira seperti ini: "Poligami, seperti yang digunakan oleh orang-orang Timur, *bermanfaat* bagi wanita dan gadis yang tidak bisa hidup di negaranya tanpa menjadi milik seorang pria memiliki pelindung. "

Max Müller sudah mati, kita tidak bisa memanggilnya ke sini untuk menunjukkan kepadanya *manfaat* dari kebiasaan itu.

Kita dituntut untuk percaya bahwa tidak menikah bukan hanya memalukan, tetapi juga dosa besar. Kami sudah diberitahu beberapa kali.

Hai! itu diucapkan dengan penghinaan seperti wanita yang belum menikah! Kami begitu lama untuk Holland, karena Holland akan mengatur kita *bebas* ; Eropa akan mempersenjatai kita, membuatnya tidak bisa diganggu gugat atas serangan kecil massal, karena ejekannya!

Untuk bebas, menikah dulu dan kemudian bercerai! Tetapi yang terakhir juga bisa sangat sulit. Jika pria itu tidak mau, maka wanita itu dapat bersiul di bulan untuk kebebasannya, sementara jika dia mau, pendapatnya tidak akan diminta, dan dia bisa mengusirnya kapan saja.

Tetapi wanita itu bisa menebus dirinya sendiri; dia kemudian harus membayar begitu banyak dan sangat banyak. Ini tentu saja sejarah yang menyedihkan!

Tetapi bagaimana kita menginginkan hukum yang adil bagi kita, jika di Barat yang tercerahkan dan beradab disamakan dengan perempuan dan anak-anak dan orang idiot?

Biarkan saya berhenti membicarakannya, saya akan kembali lagi nanti.

8 April 1902. (VIII.)

Sejarah Tanah Air, yang agak mengejutkan saya, karena ingatan yang membosankan tentangnya, dari sekolah, sangat buruk. Sekarang kami menyukainya, dan terutama sangat menarik, tetapi juga ditulis sangat berbeda dari buku yang kami miliki di sekolah.

Pembelajaran yang terlambat itu juga memiliki kelebihan: kita sekarang memahami dan memahami dengan lebih baik; dan banyak yang sebelumnya *mati* bagi kita sekarang diberikan kehidupan; kami tertarik pada banyak hal yang membuat kami kedinginan, karena alasan sederhana: kami *tidak memahaminya*. Betapa indahya memiliki seseorang sekarang yang dapat menjelaskan kepada kita hal-hal yang sangat menarik bagi kita! Para guru yang diam itu sekarang harus menjawab semua pertanyaan kami. Hari ini kita memiliki "bahasa". Anak-anak kecil memperhatikan kami dengan takjub, mereka tidak mengerti apa yang kami lakukan. Hai! kapan saat yang mulia itu akhirnya ada di sana, di mana kita dapat merangkul pelajaran sebagai pengantin kita bagi dunia!

Kita harus melihat semua sisi terang; jika tidak ada, maka poles yang gelap, itu adalah seni hidup bahagia, bukan?

Saya telah banyak berpikir tentang apa yang orang-orang sebut "memilikinya dengan sangat baik". Bagi banyak orang, apa yang saya miliki dalam beberapa hari terakhir *melihat*, saya berpikir tanpa sadar yang mengatakan dan saya tersenyum ironis. Hai! Sayang nyonya, itu dan itu tidak akan menjadi pertama kalinya sesuatu disembunyikan, ditolak! Dunia masih tertinggisecara moral, dia tidak ingin melihat kebenaran *telanjang*, dan berpaling darinya, wanita telanjang, ngeri.

Sore ini kami sangat terkejut dengan contoh kesengsaraan hidup. Seorang anak 6 tahun menjual rumput. Bocah lelaki itu tidak lebih tinggi dari keponakan kami; Anda tidak melihat apa pun tentang dia; Tampaknya seolah-olah dua berkas rumput mengalir di jalan. Ayah membawanya, dan di sana kami mendengar sejarah, karena ada ratusan, jika tidak ribuan. Anak itu tidak memiliki ayah; ibu tidak bekerja; Ia memiliki dua saudara lelaki di rumah. Dia yang tertua. Kami bertanya kepadanya apakah dia sudah makan. "Tidak", mereka hanya makan nasi *sekali* sehari, pada malam hari ketika ibunya pulang; pada sore hari mereka makan 1/2 sen aren-tepung kue.

Saya melihat dari tempat sampah kecil saya ke keponakan saya, seukuran dengannya, saya memikirkan makanan kami tiga kali sehari, dan itu sangat aneh, sangat aneh bagi saya!

Kami memberinya makan, tetapi dia tidak memakannya; dia membawanya pulang.

Saya mengejar cacing yang dipersenjatai dengan tongkat dan pisau rumput sampai saya tidak bisa melihatnya lagi. Apa yang tidak terjadi di kepala dan hati saya.

Saya sangat malu dengan keegoisan saya. Saya mulai *berpikir* dan *merenungkan* kondisi saya sendiri, dan di luar itu ada begitu banyak yang menderita dan sangat menyedihkan! Seolah tiba-tiba udara bergetar dengan tangisan kesedihan, erangan dan dukungan dari manusia yang menderita di sekitar saya. Dan lebih keras dari itu rintihan dan dukungan terdengar, mendesis dan bergumam di telingaku: Kerja! kerja! kerja! camp gratis! hanya dengan demikian jika Anda telah menyisir diri Anda bebas melalui pekerjaan, Anda dapat membantu orang lain! Kerja! Saya mendengarnya dengan sangat jelas, saya melihatnya tertulis di depan mata saya, sehingga saya harus menuliskannya untuk Anda, karena Anda bersimpati begitu dalam dan bersimpati kepada kami.

Kalian berdua sangat sayang padaku; keluarga sendiri tidak bisa lebih saya sayangi. Saya sangat bersimpati kepada Anda, dengan hati dan jiwa saya, yang darinya Anda telah menjadi bagian, sebenarnya sejak hari perkenalan kami! Apa yang sering aneh, cara hidup yang luar biasa; belum begitu lama sejak kita tidak tahu apa-apa tentang keberadaan satu sama lain, dan sekarang kamu tidak dapat dipisahkan dari milikku!

27 April 1902. (VII.)

Sejak kecil saya senang belajar dan selalu merupakan ilusi terbesar dan termanis saya untuk mengetahui dan mengetahui begitu banyak sehingga saya dapat membuat diri saya berguna bagi orang lain. Betapa senangnya saya tidak ingin pergi ke HBS bersama anak-anak kami, tetapi sayangnya saya tidak diizinkan! Sangat menyenangkan bahwa kami anak perempuan diizinkan menghadiri sekolah dasar Eropa; Bukan adat bahwa anak perempuan juga pergi ke sekolah. Kami sangat berterima kasih kepada orang tua kami sehingga mereka putus dengan adat itu dan mengirim kami ke sekolah. Pengetahuan tentang bahasa Belanda adalah sumber kesenangan yang tiada habisnya bagi kita; itu membuka begitu banyak keindahan bagi kami, yang sebelumnya kami tidak tahu.

Dan yang indah dari bangsa-bangsa lain sekarang, kita akan memberi dengan sangat mahal kepada rakyat kita sendiri, bukan untuk menggantikan keindahannya sendiri, untuk menggantikannya dengan orang asing, tetapi untuk *memuliakannya* !

Membantu mengangkat orang-orang kita, mengangkat mereka ke sudut pandang moral yang lebih tinggi dan dengan demikian mencapai kondisi sosial yang lebih baik dan lebih bahagia adalah ideal bagi kita, semuanya layak untuk perjuangan hidup! Bagaimana menuju ke sana? untuk apa memulai? Hal ini perlu dimulai dengan awal, yaitu *asuhan* !

Hai! begitu sering muncul dari dasar diri kita, setiap kali ketika hal-hal sedih muncul di mata kita, tangisan kesedihan dari kesengsaraan fisik dan moral mencapai telinga kita, seperti tangisan keputusasaan, "Berdoa untuk orang Jawa!" Tentu saja, tidak mungkin untuk mendidik seluruh bangsa sekaligus, tetapi yang mungkin adalah mendidik lapisan atas sedemikian rupa sehingga mereka menjadi berkah bagi orang-orang di bawah ini!

17 Mei 1902. (I.)

Saya tidak bisa memberi tahu Anda betapa *indahnyanya* akhirnya memulai studi saya. Sekarang hanya pengambilan apa yang pernah saya ketahui dan ketahui; Saya telah keluar selama lebih dari 10 tahun penuh. Saya kagum bahwa saya tidak melupakan *semuanya*. Saya mendapat keuntungan dengan mempelajari selarut ini; Saya sekarang lebih bisa dipahami; Memahami lebih cepat dan lebih baik daripada yang saya bisa di usia lebih dini. Saya masih merasa sangat disayangkan bahwa saya tidak sekarang, pada usia 23, 13 tahun; Saya bisa mengembangkan studi saya, dan sekarang saya terikat dengan usia saya. Pertama, dapatkan dua pertunjukan Belanda dan kemudian satu atau dua bahasa asli.

Saya hanya harus mendapatkan pekerjaan di sana; bayangkan pemegang pena saya patah di tengah, itu tidak pernah terjadi pada saya lagi! Pena miskin! Saya sangat dekat dengannya, kami telah bekerja bersama dengan luar biasa!

Laki-laki aneh, yang akan berduka untuk pemegang pena yang rusak!

Pada bulan April kami melakukan perjalanan; Kami pernah mengunjungi saudari. Kami tidak meninggalkan rumah dengan gagasan sedikit pun untuk bertemu dengannya lagi, kami harus pergi ke seorang saudari yang sakit (tertua). Di sana kami menerima surat dari saudara perempuannya dengan doa yang mengharukan untuk melanjutkan ke Pernalang. Pagi berikutnya kami segera mendesaknya. Bagaimana menggambarkan reuni itu? Itu hanya *kebahagiaan* ! Dalam beberapa saat pertama kami tidak melakukan apa-apa selain saling memandang, tersenyum dan berpegangan satu sama lain. Dan betapa bersyukurnya saya melihatnya begitu sehat. Dia tidak pernah tampak begitu segar dan mekar! Dia punya *mawar* di pipinya. Saya terutama bersyukur melihat bagaimana suaminya *menghormati* dan *menghargainya* .

Dengan *senang* hati saya mengenal saudara baru saya. Ia adalah orang yang baik hati dan ramah, dengan banyak sifat baik. Dia sangat tulus, adil, setia, dan memiliki hati yang welas asih. Dia adalah rekannya, penasihatnya, pacarnya, dan *ibu dari* tiga anak yang melekat padanya seperti seorang ibu dari dirinya sendiri.

Anak-anak mengikutinya dari dekat ke mana-mana, seperti anjing kecil yang setia. Anak tertua, bocah tujuh tahun, tinggal bersama kakek-nenek; saudari senang membawanya bersamanya, dan anak itu, yang mencintainya, tidak ada yang lebih baik, tetapi kakek-nenek tidak menyerahkannya kepadanya. Dua lainnya adalah perempuan usia 6 dan 4; dia akan mengajar mereka di rumah sekarang, *murid* abuku, Stella! Dia meninggalkan pengasuhan anak-anaknya sepenuhnya padanya, dan tentu saja saudari itu akan membesarkan putrinya dalam *roh kita*. Sister belum dapat mewujudkan mimpinya seperti yang telah diimpikannya, tetapi apakah tugas yang telah dia ambil pada dirinya sendiri karena itu kurang indah? dia masih bisa menyebarkan berkat yang kaya di sekelilingnya.

Jalan kami berbeda, tetapi kami berdua bertujuan untuk Ideal yang sama! Apa bedanya, bukan, ke mana Anda pergi, asalkan itu baik dan mengarah ke tujuan yang tinggi?

Saya merindukan Belanda karena berbagai alasan; pertama, karena saya akan lebih siap di sana untuk tugas yang ingin saya ambil; kedua, saya ingin menghirup udara Eropa untuk menyingkirkan sisa-sisa prasangka yang masih melekat pada saya; tidak banyak, tetapi masih *menghambat*. Holland harus dan akan benar-benar menjadikan saya wanita *bebas*. Udara Anda, dingin Anda, harus melepaskan semua prasangka yang masih melekat pada saya; Pertama-tama, saya akan *lebih* jujur !

Sebagai contoh saja, saya, yang tidak keberatan pindah ke sebuah ruangan yang hanya diisi oleh tuan-tuan (orang Eropa), tidak akan tahu harus berbuat apa jika saya harus menerima satu orang asing pun orang Jawa, seorang kolega dan belum menikah. Berpikir itu konyol, konyol, gila, tapi di mana itu? Aku hanya berani tidak melewati lelaki asing tanpa pemandu; dan bahkan jika saya memiliki teman, saya masih akan merasa menjengkelkan dan tidak nyaman!

Jadi, Anda tahu, terlepas dari rasa kebebasan saya yang kuat, saya tidak dapat melepaskan diri *dari* pengaruh asuhan asli saya, yang membuat gadis-gadis terpisah dari laki-laki asing. Jika Anda selalu diberi tahu bahwa tidak pantas bagi seorang gadis muda untuk menunjukkan kepada Anda mata pria yang aneh, dan bahwa Anda selalu harus menjauhkan anak buah Anda dari jalan, maka Anda pada akhirnya harus merasa tertekan untuk bertemu makhluk-makhluk itu. . Ini tidak harus tetap demikian; prasangka itu *harus* lenyap. Bagaimana lagi kita bisa bekerja dengan para pria? Ini adalah ilusi besar kita.

Dan hanya udara Eropa yang dapat sepenuhnya memurnikan saya dari pengaruh pendidikan pribumi saya; negara Anda, Stella, akan membuat saya membuang prasangka itu, yang sekarang sangat menghambat.

Jangan ragu untuk menertawakan kebodohan itu. Tapi negara Anda, akan membebaskan saya, *memang* !

19 April kami kembali dari perjalanan kami. Ayah pergi ke beberapa stasiun dan menyambut kami dengan telegram panjang dari Residen, melaporkan berita gembira bahwa Tuan Van Kol datang ke Jepang pada hari berikutnya. Itu adalah ucapan selamat datang yang menyenangkan dan saya menemukan lebih banyak di rumah, yaitu surat Anda. Semua pejabat pemerintah di sepanjang garis menerima perintah dari Residen untuk menunggu pelancong. Perjalanan dari Semarang ke Jepara dikhususkan untuk belajar sepanjang waktu. Sungguh semangat yang langka dan kuat! Tidak ada yang luput dari perhatiannya. Melihat, mendengar, merekam, dan memproses adalah satu hal dengannya. Para pengembara tiba pada hari Minggu sore sekitar jam 3 sore: Van Kol, seorang jurnalis, yang melayaninya sebagai penerjemah dan pemandu, dan Ayah, yang menunggunya di perbatasan. Mereka mengalami kecelakaan di jalan; ' Gerbong itu merusak poros depannya dan perjalanan berlanjut dengan gerobak yang gagah. Pria yang patut ditiru! Dia dapat menemukan kedamaian di mana-mana, jika dia membutuhkannya; dia tidur dengan sangat indah di kereta yang gagah seperti di ranjang bulu yang paling lembut.

Van Kol bertekad untuk tidak tinggal di mana pun tetapi di hotel; dimanapun dia menolak keramahtamahan yang ditawarkan kepadanya. Di sini juga dia tiba dengan tujuan untuk turun di hotel, tetapi setelah perkenalan dia menerima akomodasi yang ditawarkan oleh kami. Belakangan kami mendengar bahwa kami yang tidak setia kepadanya tentang dasarnya. Dia menemukan begitu banyak bahan untuk pembelajaran dan penelitian di sini; dia bisa melihat pengaruh pendidikan Eropa pada gadis-gadis aristokrasi, dan dia tidak ingin melewatkan kesempatan itu tanpa digunakan. Untungnya, kami baru mendengarnya nanti; mengetahui bahwa kita adalah objek dari penelitiannya akan membatasi kita dan mungkin mencegah kita menjadi alami.

Di meja sore itu kami hampir membicarakan tentang istri dan anak-anaknya. Luar biasa mendengar bagaimana pria itu menghormati istrinya. Dia juga menghubungi wanita itu melalui korespondensi, satu lagi titik kontak, Stella. Dia berkorespondensi dengannya dalam menanggapi karya sastra. Secara kebetulan dia menemukan karunia Tuhan yang luar biasa, bakat menulisnya yang indah! Dia seorang pengasuh pada saat itu, dan melakukan perjalanan dengan teman-teman ke sebuah vila di lereng Pinanggoengan (setelah itu vila mereka di Prinsenhage disebut "Lali djiwa", sunyi-sunyi); salah satu dari mereka harus membuat deskripsi tentang perjalanan itu dan nasib akan menunjukkan penulis (bintang). Dan itu jatuh pada dirinya. Dia mengirim deskripsi itu, dan editor meminta lebih banyak buah pena.

Van Kol telah pergi ke semua tempat di mana dia sebelumnya bekerja dan tinggal; dan anak-anak, yang biasa bermain dengan putrinya, dia temukan sebagai seorang ibu; dia masih mengenal mereka dengan namanya.

Dia punya empat hari untuk Jawa Tengah, dan dari empat itu dia memberi kita satu. Stella, sama bahagiannya siang dan malam itu dengan Tuan Van Kol, kita sudah lama tidak merasakannya. Oh! andai saja si kecil ada di sana, apa yang akan dinikmati si kecil itu! Dan Anda, Stella, apa yang akan Anda "nikmati", tetapi Anda ada di *sana*, saya selalu memikirkan Anda, ketika saya duduk di sebelah Van Kol. Stella, Stella, Stella, mengetuk hatiku sepanjang waktu. Semua itu *milikmubekerja*, sayang, bahwa Van Kol duduk di sana di tengah-tengah kita, bahwa kita terus saling bertukar pikiran dan gesekan satu sama lain, dan yang terbaik, dia akan membuka jalan bagi kita! Bagaimana saya berterima kasih, Stella. Di sana kami duduk di bagian depan pendopo, para tamu, orang tua kami, Annie Glaser, Roekmini dan saya. Kami menunjukkan kepadanya sebelumnya produk-produk karya seni dari orang-orang kami, yang sangat mengaguminya dan tentang hal itu ia membuat catatan. Beberapa dari kelompok itu pindah, kursi di sebelah Van Kol terbuka, dan saya duduk di sana.

Itu dia mulai: Anda punya rencana untuk pergi ke Belanda? Melchers memberitahuku.

Untuk persetujuan saya, dia melanjutkan: "Tetapi sangat sulit bagi Anda untuk kembali nanti. Kesulitan terbesar adalah dalam pengembalian itu.

"Bagaimana maksudmu itu?"

Dia meminta untuk jujur dan berbicara dengan bebas. Ketika saya mengatakan bahwa saya tidak mengharapkan hal lain darinya, dia berkata: "Sangat sulit bagi Anda jika Anda menikah nanti. Jika Anda telah berada di Belanda, Anda tidak akan lagi bahagia jika Anda menjadi istri kepala suku Aborigin. "

Dia mengutip contoh-contoh gadis India yang sangat maju, pacar mereka, yang menikah dengan orang Belanda. Mereka saling mencintai satu sama lain, tetapi orang India tidak bisa menetap di Belanda, dan orang Belanda tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan orang India; jadi ada ketegangan yang konstan antara suami.

Bagaimana Anda suka itu, saya dengan tenang membiarkan dia membuka idenya sepenuhnya sebelum saya datang dengan saya. "Tuan Van Kol, niat saya pergi ke Belanda adalah untuk belajar di sana, dilatih untuk suatu mata pelajaran, terutama untuk pendidikan, untuk membuka sekolah asrama bagi para putri Kepala suku asli, yang pendidikannya ingin saya curahkan. "

Dia menatapku dengan heran; ada cahaya bahagia di mata biru yang menatapku, dan dia berkata pada dirinya sendiri, "Itu sangat indah, itu adalah

ide yang indah, tujuan mulia!" dan kemudian kepada saya: "Apakah kamu tidak suka memiliki *tujuan*, *tujuan dalam hidup*? Ada antusiasme yang begitu dalam suaranya, itu bersinar di matanya yang indah! Dan aku merasakan hatiku menghangat, tanpa sadar bergumam bibirku kata, nama: "Stella".

Stella, jika aku bisa menyihirmu di sebelahku, hanya sesaat, bumi akan menjadi terlalu kecil untuk kebahagiaanku. Itulah kebahagiaan saat itu ketika saya melihat diri saya *mengerti* maksud saya; ide-ide saya dihargai oleh seorang pria superior seperti Van Kol. Ibu tentu harus memiliki perasaan itu ketika mereka melihat dan menghargai anak-anak mereka. Dia membuatnya sangat mudah bagi saya; Saya tidak perlu banyak bicara; dia segera mengerti saya dan begitu *baik*.

Dia bertanya apakah saya juga membicarakan hal ini dengan Ms Rooseboom. Tidak, saya tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya; kedua kali kami bertemu dengannya itu di perusahaan besar, di pesta dan di makan malam. Mereka tampaknya telah berbicara tentang kita di Istana, atau setidaknya Tuan Van Kol memberi tahu saya pada saat kedatangannya bahwa Gubernur Jenderal telah memberitahunya bahwa Z. Exc. kami bertiga tahu.

Sayang sekali saya tidak bisa pergi ke Buitenzorg untuk berbicara dengan Nyonya Rooseboom. Dalam percakapan kamu bisaungkapkan jauh lebih baik apa yang Anda pikirkan dan inginkan. Baru saja saya menerima undangan dari seorang wanita untuk datang dan tinggal bersamanya di Buitenzorg; dia sering mengunjungi Mrs. Rooseboom.

Annie Glaser pergi berlibur, bulan berikutnya, ke Batavia dan Buitenzorg; dia akan pergi ke keluarga A. agar kita menceritakan semua yang ada dalam pikiran kita, termasuk keluarga itu di Buitenzorg. Kalau saja aku bisa pergi bersamanya.

Apa yang harus kita lakukan, mengajukan petisi atau sesuatu seperti itu, Tuhan Van Kol akan menulis kepada kita dari Batavia, di mana dia akan menemukan surat dari kita, ketika dia akan kembali dalam sebulan, mengatakan kepadanya nama dan usia kita, dan singkatnya, apa yang kita inginkan.

Dan agar di Belanda dia akan diingatkan tentang kita segera, saya menulis kepada istrinya atas permintaan berulangunya, yang saya suka lakukan!

Dia juga memuji rencana R. untuk pergi ke akademi; dan juga, bahwa dia ingin pergi ke sekolah tata graha, jika ternyata dia tidak memiliki bakat yang cukup untuk sampai jauh ke dalam seni. Dia berbagi pandangan kami bahwa itu juga akan sangat bermanfaat bagi orang-orang kami. Namun, dia akan menyukainya jika dia pertama kali menghadiri akademi selama beberapa bulan sebelum dia mulai menghadiri kursus di bidang ekonomi rumah. Dia

sangat menyukainya sehingga kami berdua akan bekerja bersama dan saling melengkapi. "Aku pikir itu sangat indah untuk kalian berdua," dia terus berkata, "kamu ingin dan akan melakukan sesuatu seperti itu."

Saya juga berbicara tentang ide mengajar ilmu kesehatan dan mata pelajaran terkait di semua sekolah, dan saya memberi tahu dia bahwa saya ingin mengambil kursus dalam mata pelajaran itu, seperti ilmu kesehatan, ilmu perban, keperawatan, untuk memiliki pengetahuan itu nanti di kami sekolah. Dia sangat menyukainya. "Di India Anda tidak dapat melakukan itu, atau sangat, sangat sulit; di Eropa itu sangat mudah; Anda memiliki segalanya, dan Anda akan siap dalam beberapa tahun. Anda berbicara, menulis, dan membaca dengan mudah bahasa Belanda ". Akhirnya, "Kita harus pergi ke Belanda." "Anda harus pergi ke Eropa dengan rencana itu, Anda tidak bisa menerapkannya di sini. Saya akan sangat menyesal jika Anda tidak dapat mewujudkan ide-ide Anda." Saya juga memberi tahu dia mengapa kita lebih menginginkan tinggal sementara di Eropa untuk kita. Dia berbagi perasaan kami tentang hal itu. Dia juga setuju dengan kami bahwa teladan kami akan mendorong lebih banyak untuk mengikuti dan ide-ide kami akan menyebar lebih luas ketika kami bekerja di bawah perlindungan Pemerintah. Orang Jawa, yang bisa dibandingkan dengan anak besar, suka bersinar dan cemerlang. Apa yang diintervensi oleh pemerintah yang kuat, dihormati.

Ketika saya membuka ide kami kepada Lord Van Kol, dia bertanya kepada saya bagaimana saya bisa sampai di sana. Betapa tertarik dia mengikuti semua yang saya sarankan. "Apakah kamu menulis istriku?" dia bertanya berulang kali.

Kami berbicara tentang pendidikan (jika Anda bisa menyebutnya begitu) untuk putri bangsawan. Van Kol mengenal wanita bupati dan tahu tentang hidupnya yang monoton.

Sudah waktunya sesuatu dilakukan tentang pendidikan gadis-gadis Jawa. Dia adalah pria terakhir yang harus saya perdebatkan tentang pentingnya wanita dalam masyarakat. Betapa penuh kasih, penghormatan, pemujaan, dan penghargaan ia berbicara tentang istrinya yang tinggi dan berbakat, pemimpin dan penasihatnya!

Yang *besar* manusia, membuat dirinya sangat kecil untuk nya *istri* , bertubuh kecil, tapi oh begitu besar dalam hati dan pikiran; itu menggerakkan saya!

Saya begitu lembut di perusahaannya. Alangkah baiknya jika Fortuna nanti membawaku ke "Lali Djiwa" dan aku menikmati kebersamaan dengan jiwa dan roh superior selama berminggu-minggu! Apakah itu akan terjadi, Stella, kan? Saya sangat takut, itu sangat indah, terlalu bersih, untuk menjadi kenyataan. Berapa kali, terutama dalam beberapa waktu terakhir, saya pikir saya sudah dekat dengan realisasi keinginan hati saya, dan ternyata selalu menjadi mimpi! Hanya jika sesuatu terjadi tetesan air maka itu *kenyataan* .

Kami telah sangat menderita untuk kasus kami, Stella; kita tahu, lebih, lebih banyak lagi kita harus menderita karenanya. Tuhan mengabdikan bahwa semua penderitaan dan perjuangan itu mungkin tidak membuahkan hasil, tidak berguna, sehingga bunga dapat berbunga darinya untuk sesama manusia! Kita akan sangat bersyukur, karena dengan semua perjuangan, kesedihan dan air mata itu, kita dapat memetik satu bunga untuk sesama manusia! Jika kita tidak bisa pergi ke Belanda, Stella, berikan kami Modjowarno. Banyak ilusi indah akan terbunuh oleh ini, tetapi bersama kitabersyukur bahwa kami dapat mempertahankan *karakter* kami . Pergi ke Modjowarno berarti kita harus mati bagi dunia tempat kita hidup sejauh ini, tetapi bagi segelintir orang, yang simpati tak terbagi yang kita miliki dan yang pendapatnya memiliki nilai tertinggi bagi kita, kita akan hidup. Kita tidak akan dapat melakukan apa pun lagi untuk para wanita aristokrasi, yang nasibnya sangat sulit (dari sekurang-kurangnya paling banyak) dan mengisi kita dengan belas kasih yang mendalam, kecuali dengan pena. Namun, lebih dari 1000 kata yang menginspirasi, adalah satu *contoh jitu* ! Itu akan memperkuat *kata* . Modjowarno lebih mudah bagi kami; di sana kita tidak akan memiliki oposisi untuk mengatasi atau berprasangka!

Orang-orang akan dengan senang hati membawa kami di tengah-tengah mereka. Pertarungan yang akan kita hadapi di sana adalah melawan diri kita sendiri, melawan kekhasan dalam pendidikan kita.

Saya telah dinasihati untuk menuliskan *semua yang* saya pikirkan dan rasakan tentang ketidakadilan yang mengerikan di dunia perempuan kita, di mana *beberapa* wanita berhutang keberadaannya yang menyedihkan, baik dalam brosur atau dalam surat kepada Ratu. Itu akan sangat bermanfaat bagi kita, sebagai seorang *wanita* itu sendiri, itu menunjukkan ketidakadilan. Tapi saya perlu tahu apa yang saya lakukan. Mengangkat suaraku dengan keras menentangnyanya, aku menimbulkan amarah dan kebencian dari seluruh dunia lelaki Jawa. Saya tahu, bagi saya pribadi saya tidak takut pada kebencian atau kemarahan; tetapi jika saya menjadi guru, bisa jadi saya berakhir di kelas tanpa murid. Orang seperti itu tidak akan dipercayakan dengan anak-anaknya untuk pendidikan. Dengan melakukan itu, saya akan meraba-raba para pria ke dalam keegoisan mereka. Celakalah mereka yang menangkap syarat, yang membenarkan keegoisan manusia yang tak terbatas, membenarkan!

Jawaban atas pertanyaan saya, ketika seorang gadis Mohammad sudah cukup umur, saya telah menerimanya. Bunyinya: "Seorang gadis Mohammedan *tidak pernah* pandai berbicara; jika dia ingin bebas, dia harus menikah dulu, maka dia bisa bercerai lagi."

Kita harus menyatakan diri kita *diberdayakan* dan *memaksa* dunia untuk *mengakui* pemberdayaan kita ; kami *akan* !

Anda tahu bahwa Van Kol datang ke sini bersama seorang jurnalis; dia memberikan deskripsi lengkap tentang perjalanannya dengan Tuan Van Kol.

Disebutkan juga kunjungan ke Kabupat di Jepara; dan bayangkan, juga beberapa hal tentang perawatan kitadengan Tuan Van Kol. Sekarang, sudah diketahui, dari arah mana kita berada. Saya hanya berharap bahwa publikasi ide-ide kami ini, daripada merusak tujuan kami, akan bermanfaat baginya. Untuk pertama kalinya, nama saya secara publik dipanggil dengan *orang-orang saya* ; dia sekarang milik itu! Saya bangga dipanggil Stella bersamaan dengan orang-orang saya!

Anda menyimpan potret itu sebagai kenang-kenangan dari tiga serikat pekerja. Kasur miskin, itu akan terlalu baik, jadi harus dipisahkan. Ini adalah potret terbaik yang ada di antara kita, yang kita semua lihat. Itu dibuat di Natal, potret terakhir tempat kami bertiga berdiri sebagai gadis muda. Saya pikir kelompok itu sangat melankolis. Itu akan sangat indah, tiga hati dipasang bersama pada satu batang, dan sekarang salah satu dari mereka telah terkoyak. Apakah luka akan sembuh? Saya tidak tahu, mereka berdarah dengan sedikit sentuhan.

Oh, Stella, kamu tidak tahu bagaimana kami merindukannya. Semuanya mengingatkan kita padanya, berbicara tentang kekasih kita. Kami merasa sangat *tua* sekarang; masa lalu tampaknya ada di belakang kita selama berabad-abad. Namun, bahkan belum enam bulan sejak dia meninggalkan kita!

26 Mei 1902. (V.)

Saya telah membaca ulang surat terakhir Anda, di mana Anda menulis dengan penuh simpati tentang orang Jawa. Saya suka bahwa Anda berpikir begitu baik tentang ras coklat, orang-orang saya. Oh, seandainya saja aku bisa memiliki kalian semua di sini bersama kami; Saya ingin sekali menunjukkan kepada Anda banyak orang saya. Di mana orang bisa mengenal dan memahami orang lebih baik daripada di dalam rahim orang itu sendiri, dan itulah lingkungan Jawa nyata di sini. Anda tahu bahwa Anda semua dipersilakan untuk kami setiap saat.

Aku sangat mencintaimu hingga ingin aku bersamamu; tapi sayangnya! untuk saat ini saya mungkin hanya menghargai kebaikan Anda. Saat ini, bepergian ke Buitenzorg sendiri masih merupakan salah satu buah terlarang. Tapi siapa yang tahu apakah ini akan segera berubah! Begitu banyak, yang tampaknya benar-benar mustahil bagi kita hari ini, ternyata menjadi fait accompli besok. Orang Jawa adalah orang yang memiliki ingatan dan dongeng; hal-hal yang paling indah terjadi dalam mimpi dan dongeng, dan hati orang Jawa saya

berpegang teguh pada ilusi bahwa, seperti di masa lalu yang jauh, keajaiban juga dapat terjadi di masa kini!

Hai! jika Anda hanya tahu apa impian gadis-gadis Jawa dari pengetahuan Anda! Anda mungkin heran akan hal itu, merasa aneh jika saya memberi tahu Anda; tapi, saya harap, tidak akan mengangkat bahu untuk Anda. Anda tahu bahwa kami akan senang pergi ke negara Anda, bukan? tetapi tidak mengapa dan untuk apa. Hal yang paling jelas adalah melihat negara dan kondisi asing dan untuk menikmati dan bersenang-senang. Kami merasakan begitu banyak untuk orang-orang kami, cinta dan kesedihannya sangat penting bagi kami; Apakah luar biasa bahwa ada keinginan besar dalam diri kita untuk dapat melakukan apa yang bermanfaat bagi umat kita untuk keselamatan dan berkat?

Apa hubungannya dengan keinginan kami untuk negara Anda? Kami sangat ingin mengumpulkan pengetahuan di sana untuk orang-orang kami. Keindahan bangsa-bangsa lain, orang-orang Anda, pertama-tama, untuk diberikan kepada orang-orang kami, bukan untuk menggantikan karakternya sendiri dengan menggantikan, tetapi untuk kualitas-kualitas yang baik, ia telah *memuliakan* ; itu mata kita!

Hai! untuk dapat bekerja di luar biasa, pekerjaan besar, peradaban, pemuliaan suatu bangsa, adalah cita-cita yang layak untuk semua perjuangan hidup bagi kita.

Sangat memalukan bahwa kita hidup begitu jauh satu sama lain, betapa aku ingin sekali berdiskusi dan berselisih denganmu. Dalam percakapan, seseorang dapat mengekspresikan jauh lebih baik apa yang dipikirkan dan diinginkannya.

Korespondensi kami semakin menyenangkan bagi saya, kami bertemu pada banyak hal.

Betapa saya ingin Anda mengenal dan memahami orang-orang saya, karena saya tahu dan memahaminya. Ada begitu banyak cinta dan puitis di dalamnya. Seorang seniman yang menakjubkan harus muncul di Jawa, yang dalam bahasa yang indah memberi tahu rekan-rekan senegarannya tentang orang-orang di mana dia tinggal, seperti halnya Fielding terhadap orang-orang Burma.

Sebaliknya, buku terkenal oleh Veth yang telah menggerakkan begitu banyak pena dan menimbulkan badai kemarahan!

Negara mana yang tidak memiliki kekurangan? India dan juga negara lain di dunia. Kasihan Hindia, begitu sedikit yang diketahui tentang Anda di luar negeri, dan buku-buku seperti Veth tentu tidak akan meningkatkan minat Anda, tetapi akan mengusir Anda!

Augusta de Wit, di sisi lain, menulis dengan penuh kasih sayang dan dalam bahasa yang indah tentang India! Kami membaca tulisannya di Panduan dengan senang hati.

Dan sejauh menyangkut alam dan seni, "mimpi" (ekspresi favoritnya) Borel sangat indah; Borel kurang senang dengan mata pelajaran lain, ia berjalan beriringan dengan temannya, Veth. Apakah Anda tahu karya Borel tentang gamelan? Kami pikir itu adalah permata! Sudahkah Anda membaca artikel indah Martine Tonnet tentang Wayang Orang di istana Djokjasche, dalam Panduan? Itu juga permata. Borel juga harus menghadiri tarian srimpie seperti itu; betapa senangnya dia akan menutupnya! Tarian putri-putri Solosche dan Djokjasche pasti sangat indah! Dikatakan sebagai tarian tarian. Sayang sekali kita tidak bisa pergi ke sana. Kami sering diminta cukup untuk melakukannya, tetapi kami merasa sangat menakutkan untuk mengenakan kostum pengadilan. Di '

Tapi sekarang saya menyimpang dari subjek saya sepenuhnya. Kami memegangsuka membaca banyak, dan kami sangat menyesal, sangat menyesal kami tidak tahu bahasa. Tidak ada kesempatan di sini untuk mempelajarinya; Sangat menyenangkan bahwa kami dapat membuat diri kami dimengerti dalam bahasa Anda. Hai, dan kami ingin sekali mempelajari bahasa-bahasa itu dengan sangat mahal. Hai! kami sangat ingin menikmati semua karya-karya indah di aslinya! Betapapun indahna terjemahan, yang asli lebih dan lebih indah. Apakah Anda tahu buku cerita yang luar biasa dari Marie Marx-Koning? Kami sangat menyukainya. Bagiku dia pengagum berat Van Eeden. Saya menemukan alasan "t Viola, yang ingin tahu" dalam "De Kleine Johannes". Apakah Anda tidak menemukan mereka secara intim baik, dan oh begitu indah dan pikiran yang benar dan begitu indah diberikan?

Saya membaca dengan penuh minat apa yang Anda tulis kepada saya dari anak didik Anda dan dari orang miskin pada umumnya di Belanda. Ya, saya mendengar banyak tentang kesedihan yang pahit dari orang miskin, ketika itu musim dingin. Kasihan, bajingan malang! Saya berkorespondensi dengan seorang gadis Frisia; dia bercerita banyak tentang situasi di Belanda, terutama tentang orang miskin di Friesland. Dia menghabiskan sebagian besar musim dingin di tanah yang dingin bersama orang-orang miskin yang tinggal di permukiman kumuh. Musim dingin yang keras, tidak ada pekerjaan, tidak ada makanan, tidak ada api, tidak ada pakaian, tidak ada dek hangat - dan menangis anak-anak. Ini sangat pahit.

Kami tidak tahu kesengsaraan seperti ini di sini, tapi tunggu, jangan biarkan aku berbicara terlalu keras. Lingkungan kami sangat menderit. Tidak dingin, ya, tapi batu dan pasir sejauh ini tidak bisa dimakan. Begitu banyak kesengsaraan yang dilihat dan didengar.

Kemana harus pergi? Anda tentu juga pernah mendengar tentang 500 anak yatim yang hilang dari orangtua karena kolera. Stumpds miskin; begitu muda

dan sudah tanpa orangtua; tetapi mereka sekarang memiliki atau akan memilikinya lebih baik daripada yang pernah mereka miliki dan dapat miliki dengan orang tua mereka sendiri. Mereka sekarang *dirawat*, sementara sedikit atau tidak ada yang *peduli* dengan orang tua mereka sendiri.

10 Juni 1902. (VIII.)

Belanda selalu menjadi subjek favorit saya, dan banyak yang berpendapat bahwa saya berpengalaman dalam hal itu; tapi, oh, surga! rasa bahasa sama sekali bukan pengetahuan bahasa! Untungnya, saya sangat mencintai bahasa Belanda. Jadi saya bisa mengerti betapa hukumannya bagi orang-orang yang tidak memiliki perasaan untuk bahasa itu dan harus belajar bahasa Belanda.

Setelah bahasa saya menemukan geografi menyenangkan; Saya juga suka menghitung; tapi saya masih berselisih dengan sejarah. Bukannya saya tidak suka sejarah, saya merasa sangat menarik dan sangat mendidik; tetapi bentuk yang disajikan kepada kami dalam buku pelajaran tidak banyak menarik bagi saya. Di bidang itu saya harus memiliki seorang guru yang tahu cara membuat kekeringan menarik bagi saya. Apa yang menurut saya menyenangkan tentang sejarah adalah sejarah kuno; Sayang sekali hanya berisi sepotong kecil. Saya ingin tahu itu, sejarah orang Mesir, orang Yunani kuno dan Romawi.

Dengan penuh minat kami mengikuti semua yang dimiliki koran tentang pameran^[1] katakan. Bagaimana jantung kita berdetak dan mata kita gemetar, ketika kita membaca tidak lain hanya indah! Anda semua menginginkan karya mulia Anda, dan kami berharap Anda semua dan terutama orang-orang kami, yang untuk manfaatnya pekerjaan ini telah dilakukan, keberuntungan yang tulus dengan kesuksesan pameran yang luar biasa. Saya merasa senang bahwa ukiran kayu Jepang menarik begitu banyak perhatian.

Hei, betapa kami ingin melihat pekerjaan tembaga yang indah itu, kami melihat sangat sedikit, dan tidak ada yang istimewa, di area itu.

Betapa mendalam dan kuatnya antusiasme masyarakat Eropa terhadap pekerjaan dan seni rakyat kita! Kami sangat bangga dengan orang-orang kami, sangat sedikit yang diketahui, dan sangat diabaikan!

Kami sangat tenang dan tenang ketika kami berbicara dengan Tuan Van Kol; Seolah-olah kami adalah teman lama yang bisa dipercayabener-bener lupa bahwa dia benar-benar orang asing. Dia juga sangat sederhana, sangat baik, sangat bapak bagi kami; itulah yang membuka hati kami kepadanya dengan

keyakinan. Dia membuatnya sangat mudah bagi kita, dan bertemu kita dengan begitu hangat. Kami tidak perlu banyak bicara; dia segera memahami kami dan begitu baik!

Untuk pertama kalinya, setelah lama terdiam, burung di dada kami menyanyikan lagu-lagu gembira.

Itu adalah jam-jam mewah yang kami habiskan bersamanya.

Bagaimana menggambarkan bahwa jiwa senang ketika di orang lain kita menemukan simpati penuh untuk apa yang indah di mata kita, terutama ketika cantik itu adalah anak dari pemikiran dan perasaan kita yang dalam!

Saya memikirkan lagi hari-hari tertentu di musim gugur tahun 1900. Bagaimana burung kecil saya kemudian memuji lagu-lagu yang indah dan indah, tentang kemewahan, kebahagiaan, dan rasa terima kasih! Tentunya akan ada saat-saat indah dalam hidup! Dan ingatan instan seperti itu adalah harta untuk kehidupan; itu adalah cahaya di hari-hari gelap, itu adalah pengecut bagi jiwa ketika diatasi dengan melankolis.

Namun demikian, Tuan Van Kol sangat baik datang ke sini, untuk melakukan perjalanan yang melelahkan itu ke sudut kami, demi dia orang-orang yang benar-benar aneh. Dia tidak segera berlayar bersama kami di kapal yang sama, oh tidak!^[2]

Kami tidak ingin mengubah siswa kami menjadi setengah-Eropa atau Jawa Eropa. Dengan pendidikan gratis kami bertujuan, di atas segalanya, untuk menjadikan orang Jawa nyata sebagai orang Jawa, orang Jawa, *terinspirasi* oleh *cinta* dan *antusiasme* untuk negara dan orang-orang mereka, dengan *mata* dan *hati terbuka* untuk kecantikan dan kebutuhan mereka! Kami ingin memberi mereka keindahan peradaban Eropa, bukan untuk menggantikan atau mengganti kecantikan mereka sendiri, tetapi untuk *memuliakannya* .

Tumbuhan dan hewan hasil hibridisasi diperoleh dengan menyilangkan tumbuhan dan hewan dari berbagai spesies. Tidakkah akan demikian dengan moral bangsa-bangsa? Jika kebaikan yang satu tercampur dengan kebaikan yang lain, tidak akankah kebajikan yang mulia muncul darinya?

Sekarang jawabannya, "mengapa itu pasti Belanda", sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Anda.

R. karena untuk salah satu dari dua mata pelajaran pilihan dia hanya bisa dilatih di Belanda.

Dan saya, apa yang harus saya katakan? Saya bisa datang ke sini juga di Belanda. Tentu saja, tetapi jika saya menerima pendidikan saya di Belanda, tidak bisakah saya lebih siap untuk pekerjaan saya sebagai guru dan pendidik?

Lingkaran penglihatanku akan diperluas, pikiranku diperkaya, dan semua ini pasti akan menguntungkan pemenuhan tugasku.

Eropa akan mengajar dan memberi saya begitu banyak sehingga negara saya sendiri tidak bisa memberi dan mengajar saya.

Selain mata pelajaran reguler pendidikan dasar dan kerajinan tangan, saya sangat ingin melihat satu mata pelajaran diajarkan di sekolah kami (!!!): pengetahuan tentang tubuh kami, konstruksi internal dan eksternal ditambah layanan, yang masing-masing bagian organisme manusia untuk pemeliharaan kehidupan dan kesehatan. Banyak kecelakaan tidak akan terjadi atau akan dikurangi seminimal mungkin, jika pengetahuan yang bermanfaat itu milik banyak orang! Untuk menyebutkan satu hal, seorang gadis baru-baru ini ditabrak oleh trem. Dia diangkut ke kota untuk ditempatkan di bawah perawatan medis; dia datang ke sana sebagai mayat; Anak malang itu baru saja mati kehabisan darah, karena baik polisi maupun staf trem tidak memiliki pemahaman tentang sistem pembuluh darah, maupun koneksi. Itulah ilmu pengetahuan kesehatan, Saya pikir pengajaran orang sakit dan perban harus menjadi bagian dari pendidikan kita. Sekali dalam hidupnya, pria, terutama wanita, harus berdiri di depan ranjang yang sakit, orang-orang terkasih, atau orang asing; sengsara salah dengan tangan kita, yang tak terhindarkan jika tidak ada yang kurang di bidang itu. Saya merasakan kesedihan yang mendalam ketika saya melihat salah satu orang yang saya cintai terbaring sakit.

Saya ingin memperoleh pengetahuan itu dan mengajarkannya di sekolah kami; Saya dapat melakukannya dengan mudah di Belanda, di mana semuanya sudah dekat.

Dan mengapa, terlebih lagi, kami menganggap tinggal sementara di Eropa yang diinginkan bagi kami, itu adalah untuk menyucikan diri kami dari pengaruh-pengaruh yang mengganggu dari pendidikan Pribumi kami, yang darinya kami belum lolos, sayangnya!

Orang-orang Eropa yang aneh, meskipun itu adalah batalion, kata saudari ituR., untuk bertemu, kami tidak menemukan apa pun; untuk orang asing jawa kami merangkak dengan malu-malu ke dalam kulit kami.

Begitu pula dengan lebih banyak hal.

Kami ingin sepenuhnya melepaskan diri dari ikatan adat istiadat kami yang mendarah daging, yang pengaruhnya belum dapat kami lepas; untuk membuang dari kita semua prasangka yang masih melekat pada kita dan bahwa itu memiliki efek penghambat, sehingga roh kita dapat menyebar segar dan lebih luas, semakin luas itu dapat menyebar, yang seharusnya dan akan menguntungkan pekerjaan yang ingin kita lakukan.

Untuk melakukan ini kita harus datang dalam lingkungan yang sama sekali berbeda, di negara yang berbeda, dengan kebiasaan, kebiasaan, kebiasaan, dan kondisi yang sangat berbeda. Kami berharap Eropa mempersiapkan kami dengan lebih baik, untuk melengkapinya untuk pekerjaan yang ingin kami lakukan; bahwa itu akan melindungi kita, bagi banyak anak panah beracun, yang pasti akan ditembaki banyak rekan senegarannya, karena kita berani berbeda dari mereka.

Eropa memang akan mengajarkan kita untuk *bebas* !

Apakah saya menjelaskan "mengapa" dengan benar? Saya harap Anda mengerti saya.

Dan - bisakah kamu pergi denganku?

Ada lebih banyak alasan mengapa kami ingin tinggal sementara di Eropa untuk kami, tetapi di atas, saya harap, cukup.

[1] Pameran ini diadakan di Batavia untuk menarik perhatian pada seni dan kerajinan asli, yang keberadaannya sebagian besar ditolak.

[2] Ikhtisar percakapan berikut sudah termasuk di halaman 193 ff

17 Juni 1902. (V.)

Saya hanya membaca di koran begitu banyak sehingga beberapa gadis Tiongkok telah membuat permintaan untuk berpartisipasi dalam ujian guru! Hore! Untuk kemajuan! Saya sangat senang tentang itu! Orang Tiongkok sangat ketat dalam mempertahankan tradisi lama; sekarang kita melihat bahwa tradisi yang paling ketat dan tertua masih bisa dilanggar! Itu memberi saya keberanian dan harapan!

Betapa saya ingin tahu keluarga-keluarga Tiongkok yang berani itu! Saya ingin tahu pikiran, ide, dan perasaannya, "jiwanya"!

Saya selalu merindukan pacar Tiongkok! Saya ingin mengetahui kehidupan jiwa keluarga Tiongkok seperti itu! Banyak puisi pasti akan ada di sana! Pernahkah Anda menghadiri pernikahan Tiongkok?

Saya setuju, dan tidak akan pernah melupakan itu! Orang Tiongkok juga mengingat kematian mereka dalam suka dan duka.

Seorang jutawan Tiongkok telah membangun taman Tiongkok yang indah di Semarang. Itu di atas bukit, dan sangat indah! Batu buatan, gua, bukit, ditumbuhi pakis, bunga dan pohon buah miniatur diselingi dengan taman dan jalur berliku.

Ada kubah yang indah di tengah kolam poligonal, di mana ikan gurame dan ikan mas berenang di sekitarnya; di sebelahnya ada sebuah bukit, di mana ada sebuah gua, dengan kamar mandi; tangga spiral, yang berjalan melalui gua itu, mengarah ke puncak bukit, di mana berdiri dua kuil miniatur, pohon buah-buahan dan semua jenis bunga tumbuh dan mekar. Itu telah menjadi dongeng; hanya jantan gnome dan elf berkilauan perak belum muncul dari celah-celah batu dan liang untuk menyelesaikan pukulan.

Idenya adalah satu *puisi* dan *seni* pertunjukan ! Tapi di mana *seni* tanpa *puisi* ? Semua yang baik, yang tinggi, apa yang suci, dalam satu kata semua *pembersihan itu* ada dalam hidup, itu adalah puisi!

Kami telah melihat orang Tiongkok yang menciptakan keindahan itu. Baba biasa dan berantakan! Foto-foto pekerjaan plester, naga manusia, harimau, tersebar di rumput, yang juga merupakan ciptaan orang Tiongkok itu.

Sangat disayangkan bahwa dua patung asal Eropa telah ditempatkan di pintu gerbang, yang memberikan akses ke taman dongeng itu; yang mengganggu harmoni.

Apakah Anda juga pernah ke Batavia untuk melihat Pameran? Yeah! Dan apa yang Anda katakan tentang ras coklat? Apa yang Anda katakan tentang ekspresinya tentang seni?

Hai! Saya sangat bangga dengan orang-orang saya. Itu bisa menjadi sesuatu! Tapi Anda, Belanda harus memimpin mereka! Dan Anda menginginkannya, bukan?

Kami seperti anak-anak, dan Anda adalah pelindung kami. Terserah Anda untuk memimpin kami, untuk membentuk pria dan wanita!

Saya percaya bahwa Anda tidak akan memiliki murid dan murid yang tidak tahu berterima kasih!

21 Juni 1902. (VI.)^[1]

Raden Ajeng Kartini, putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Bupati Jepara, 23 tahun, lahir di Majong, Departemen Jepara, pada 21 April 1879, ingin dilatih untuk *pendidikan* (*pembantu* dan *tindakan* utama) diterima di *Belanda* . Yang terakhir, pertama untuk memperluas pandangan, untuk memperluas cakrawala, untuk menghilangkan prasangka yang masih melekat padanya dan untuk menghalanginya, untuk mengunjungi berbagai lembaga pendidikan dan pendidikan di sana untuk mencari tahu tentang cara pendidikan. dan pendidikan di Belanda; semua ini untuk dapat melakukan

tugas yang sangat ingin dia penuhi.

Kedua, mengambil kursus kesehatan, penyakit dan perban, seperti pertolongan pertama untuk kecelakaan, untuk mengajarkan pengetahuan yang paling berguna dan perlu ini kepada perempuan Jawa.

Tujuan utamanya adalah: untuk memberikan keindahan peradaban Belanda kepada orang-orang kita, dalam rangka untuk memperbaiki kebiasaannya; orang-orang itu ke posisi moral yang lebih tinggi, sebagai sarana untuk mencapai kondisi sosial yang lebih baik dan lebih bahagia. Cara yang ingin kami gunakan untuk ini adalah: mendirikan sekolah untuk anak perempuan Jawa. Untuk saat ini menjadi ujian dan contoh, sekolah, *sekolah asrama*, untuk anak perempuan kepala suku asli; tujuan dari ini adalah untuk: memberikan ibu-ibu Jawa yang berbudaya dan berpendidikan, yang akan membiakkan peradaban dan perkembangannya pada anak-anaknya; putrinya, yang akan menjadi ibu lagi; putra-putranya, yang akan dipanggil sekali, untuk menjaga kekayaan rakyat!

Dengan demikian para ibu akan menjadi faktor besar dalam penyebaran kuat peradaban Belanda di antara orang-orang Jawa.

Permintaan saya adalah apakah Pemerintah bersedia mendukung saya dalam mewujudkan ide-ide di atas; sekarang, untuk mengambil seluruh biaya pelatihan (pulang pergi, belajar, tinggal, dll.); dan kemudian, setelah penghentian studi saya, untuk memungkinkan saya membuka sekolah asrama untuk anak perempuan kepala suku Asli.

Kami ingin mendengar apa yang harus kami lakukan dalam hal ini. Haruskah sebuah petisi diajukan? Akan luar biasa jika tidak diperlukan; tetapi jika harus, siapa yang harus melakukannya. Ayah atau kita? Dan kepada siapa? Gubernur Jenderal atau Dewan Perwakilan Rakyat? Kami dengan percaya diri memberikan minat kami kepada Anda. Kami tahu, kami *merasa*, bahwa kasus kami telah menemukan dukungan besar dan pembela hangat di dalam diri Anda; bahwa Anda akan melakukan apa saja untuk mencapai kesimpulan yang sukses; dan bahwa jika Anda menunjukkan kepada kita cara, yang akan menjadi yang terbaik yang harus kita ikuti, karena itu juga *tujuan Anda*, *ilusi Anda*, untuk membuat orang Jawa bahagia!

Dari *orang tua* kami, kami memiliki *izin yang* diberikan untuk mengabdikan hidup kami untuk mewujudkan ide-ide kami untuk orang-orang kami. Tidak mudah bagi mereka untuk memberikannya kepada kita; Sulit dan sulit bagi mereka untuk memberi kita, anak-anak mereka, yang tersayang bagi mereka di bumi, ke kehidupan yang dikhususkan untuk Kecantikan, tetapi itu akan menjadi kerja keras, karena itu hanya takdir adalah pelopor di semua bidang dan kapan saja.

Tetapi ketika mereka melihat betapa serius dan tulusnya kehendak kita, bagaimana *kebahagiaan kita* terjalin dalam *cita-cita kita*, ketika mereka

menolak mereka tidak lagi, dan mengucapkan kata itu yang memberi makna lebih tinggi pada kehidupan dan aspirasi kita.

Melalui *Orang Tua kita yang terkasih*, kita berdedikasi untuk keselamatan umat kita! - *berkat mereka* terletak pada upaya kita!

Akan sangat sulit bagi kita untuk menghancurkan hidup kita jika kita harus melakukannya tanpanya; kami sangat menyayangi Orang Tua kami! Tetapi kita tidak akan pernah bisa menemukan kedamaian dengan diri kita sendiri jika, dengan menyerah pada cinta anak kita, kita menahan suara panggilan yang kuat dalam diri kita, yang memanggil kita untuk bekerja dan berjuang, untuk bekerja untuk Komunitas, untuk tujuan hidup yang kekal, disebut Kesempurnaan!

Itulah sebabnya kami sangat berterima kasih kepada Orang Tua kami sehingga mereka memberi kami izin mereka.

[1] Surat ini kepada Bpk. Van Kol berisi rumusan tentang apa yang penulis bayangkan.

12 Juli 1902. (II.)

Baik Ayah dan Ibu telah memberikan *izin penuh* kepada *mereka*.

Kami mengharapkan badai, kilat, dan guntur. Hai! Saya belum bisa membayangkannya! Ayah itu akan mengizinkan, kita bisa mengharapkan itu; tapi kami tidak akan bermimpi Mama akan menerimanya! Kami *tidak* terasing satu sama lain sekarang karena ada penjelasan antara Mama dan kami; oh Tuhan, yang telah bermimpi bahwa kita akan lebih dekat satu sama lain!

Akhirnya sampai pada penjelasan. Di mana aku menggambar ketenangan itu ketika Mama berbicara kepada kami, dari tempat perdebatan tenang dan tenang itu, aku tidak tahu. Saya belum memikirkan apa yang akan saya katakan; Saya tidak bisa berpikir, terlalu banyak yang saya pikirkan. Tetapi ketika berbicara, kata-kata yang tepat muncul di bibirku seolah-olah dengan sendirinya. Siapa yang akan melakukan kata-kata itu di mulut saya? Siapa? Siapa?

Ada Kekuatan, lebih tinggi, lebih besar, daripada semua hal duniawi bersama. Roh yang baik tentu saja melayang di sekitar kita dan menaruh kata-kata itu di mulut kita ketika kita membela hati nurani, ide, cita-cita kita! Aku masih mendengar Mama berkata dengan sedih, Oh, nak, mengapa kamu tidak percaya padaku? Kita punya *mengaku bersalah* dan menceritakan *semuanya* Mama. Kasihan, Ibu tersayang! kita tidak layak mencium kaki jiwa yang manis dan setia itu.

Kalau saja aku bisa memberitahumu apa yang Mama lakukan selama bertahun-tahun ini; apa dia sekarang untuk kita. Hanya sekarang kita benar-benar menyadari betapa berhutang kita padanya, dunia yang penuh cinta dan syukur! Itu membuat kami sangat bersyukur bahwa kami akan pergi dengan damai dari Mama, dalam pelayanan yang Baik, yang sekarang *diketahui* dan *diakui* oleh Mama . Kita tidak lagi bersemangat dalam sukacita kita, seperti di masa lalu, ya, baru-baru ini; kami sekarang diam, sangat berterima kasih!

Dan sekarang Ayah; Saya sudah bersiap untuk yang terburuk ketika saya pergi untuk meminta izin padanya. Hai! di mana saya mendapatkan ketenangan itu, keheningan ketika saya berbicara, saya tidak tahu! Suaraku yang tenang dan tenang terdengar aneh bagiku; Saya, bubuk mesiu, sekarang sangat tenang dan tenang! Saya tidak tergerak, tetapi ketika kata itu mengatakan mengapa saya datang, dan saya melihat berapa harga yang harus dibayar Bapa saya, kerak es mencair dari hati saya. Hai! Saya ingin merangkulnya, mengatakan kata-kata hiburan kepadanya, tetapi otot dan suara saya masih menolak layanan mereka. Aku duduk di lantai di depannya dan menatapnya, sepanjang waktu, sepanjang waktu, dengan kabut di depan mataku! Saya merasakan kesedihannya yang dalam, saya menderita bersamanya. Hai! Saya ingin mengembalikan semuanya!

Doa naik dalam hati saya: "Ayah, maafkan aku! Oh! Ayahku, maafkan anakmu, dia tidak bisa melakukan sebaliknya!"

Saat itu tanggal *21 Juni* ; Saya memilih *yang sangat* hari, *Anda* ulang tahun, untuk itu sulit berjalan ke Bapa, karena saya ingin Anda, ibu saya, untuk bersama saya di saat-saat sulit. Roh-roh baik melayang di sekitar saya; Bapa Surgawi saya membantu saya dalam perjuangan saya melawan orang-orang duniawi saya. Ketika saya sendirian lagi setelah itu, dan mendapatkan apa yang saya inginkan, tidak ada sukacita di hati saya. penuh belas kasihan, bersimpati dengan kesedihan orang-orang yang kucintai. Air mata saya suci baginya, bukan untuk sukacita atau ucapan syukur. Dari jiwaku yang terdalam, doa muncul: "O! Dari pengorbanan besar Orang tuaku semoga bunga mekar dan buah-buahan tumbuh untuk tanah dan orang-orang kita!"

Pada hari yang sama, *21 Juni* , kami menulis Mr. Van Kol ke Batavia, atas permintaannya. Surat-surat itu berisi pernyataan tentang nama, usia, ide, dan keinginan kita.

Yang kami butuhkan hanyalah *izin ayah* , yang tanpanya mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk kami.

Sekarang halangan ini telah hilang; batu yang menghalangi jalan kita telah berpaling. Sekarang kita dihadapkan dengan yang kedua, masalah keuangan. Tidak mungkin bagi Orang Tua kita untuk membayar pendidikan kita dan kita tidak ingin menuntut mereka sama sekali.

Sehari sebelum kemarin saya menerima surat yang panjang dan sangat serius dari Ny. Van Kol. Jika saya belum membutuhkannya, atau tidak perlu terlalu banyak jari abnormal saya untuk menyalinnya, saya akan mengirimnya untuk membicarakannya dengan Anda. Biarkan saya sekarang hanya membuat beberapa poin: kesan keseluruhan yang kami dapatkan dari itu adalah bahwa kami sangat berterima kasih untuk itu! Dia telah memberi kita lebih dari sekadar dukungan moral; dia telah memberi kita sesuatu tentang dirinya sendiri, sesuatu yang sangat intim, yang hidup dalam hati dan jiwanya!

Terang telah memasuki kita, Terang yang tinggi dan suci. Seolah-olah kita telah menerima penahbisan! Kami tidak takut, tidak takut lagi; kami *percaya diri*, kami *percaya*, kami *percaya*! Hai! betapa rendahnya kita, oh begitu rendah ke tanah! Hai! agar kita dapat membawanya agar *kita tidak lagi hidup sendiri, tetapi roh di dalam kita*. Tidak ada kegembiraan gembira dan gembira yang mengisi kita, tetapi sukacita yang tenang dan bersyukur! Hai! Ya Tuhan, kami sangat bersyukur, sangat bersyukur, sehingga kami *temukan*; kami tiba di sana melalui banyak keraguan, ketidakpercayaan dan masalah. Saya tidak bisa menggambarkan kepada Anda berdua kondisi jiwa kami, itu tidak bisa dijelaskan; kita harus *merasakannya*.

Apa yang dapat saya katakan adalah bahwa kita sangat bersyukur bahwa hal itu membuat hidup kita lebih indah dan aspirasi kita memiliki makna yang lebih tinggi.

Kami sudah banyak berpikir, sangat akhir-akhir ini. Kami mencari sejauh ini, sejauh Cahaya, dan itu sangat dekat, selalu bersama kami, *ada di dalam kita*!

Kami merasa jauh lebih kuat sekarang, dan melihat hal-hal di bawah cahaya yang sama sekali berbeda. Itu telah bekerja dan tumbuh dalam jiwa kita untuk waktu yang lama, kita tidak tahu; dan Ny. Van Kol telah menutup tirai di depan mata kita. Hai! kami sangat berterima kasih padanya untuk itu, lebih bersyukur daripada apa pun yang dia lakukan dan akan lakukan untuk kita.

Sebelum saya menerima suratnya, Ma bertanya kepada saya, "Siapa yang memberimu ide-ide ini?" dan kemudian saya menjawab: "Tuhan memberi mereka kepada kita".

Tentu saja itu Ma telah mencoba untuk menjauhkan kita dari niat kita, tetapi ketika ia melihat bahwa kami tidak akan diadakan kembali, katanya dengan pengunduran diri, "Kalau begitu, anak-anak, saya akan berpikir dan percaya bahwa yang Anda *takdir*, bahwa *Tuhan akan membuat* Anda bahwa kehidupan telah *ditakdirkan*."

Ibu Van Kol menulis kepada kami: "Ada hal-hal yang kami butuhkan orang dan dukungan mereka, tetapi ada banyak hal lagi di mana kita dapat menggunakan Tuhan saja. Dialah yang memanggil seseorang untuk suatu

tugas, memberinya kekuatan *batin* dan ketekunan untuk itu. Percayalah, itu adalah bahasa pengalaman batin. Anda masih hidup dan sebelum tugas Anda. Setelah Anda berada di tengah-tengahnya, Anda akan mengalami: "hanya dengan begitu kita bebas dan kuat, dan teman-teman pria dan penolong yang tepat, jika kita mencari dukungan kita bukan hanya atau terutama dari pria, tetapi dari *diri kita sendiri* dan dari *Bapa-Allah* . Bahannya juga harus ada, Anda *harus* bagaimanapun. Tidak setiap hari kekuatan segar dan bersih seperti itu menawarkan diri mereka untuk pekerjaan bagus di pasar kehidupan besar. Mereka harus diadopsi dan dieksploitasi dengan cara yang baik. Jika Pemerintah tidak membantu, maka Vereeniging "Timur dan Barat" harus melakukannya " .

"Timur dan Barat" yang *tidak diminta* menawarkan bantuan dan kerja sama kami. Mrs. Van Kol mengirim kami koran, yang mengatakan ini. Jadwal perjalanan Tuan Stoll dimasukkan, dan pada akhirnya, di mana penulis berbicara tentang kami, "Timur dan Barat" menulis: "Kami percaya bahwa Tuan Van Kol, yang adalah anggota adalah dari "Timur dan Barat", tidak akan lupa untuk memberitahunya bahwa dalam pencariannya yang mulia dia juga dapat mengandalkan sepenuhnya pada bantuan dan dukungan dari asosiasi kita.

Menanggapi artikel tersebut, Ms. Van Kol mengirimkan beberapa kata yang menjelaskan bagaimana perasaannya terhadap kami, sebagai tanggapan terhadap surat kami, dengan cara ini membuka jalan bagi kami ke hati masyarakat Jawa bahwa "Timur dan Barat "berbunyi.

Dia meminta saya untuk menerbitkan surat saya secara keseluruhan di majalah itu.

Saya sangat menyesal, tetapi ini adalah *kepentingan kami* . "Keluar dari ketiadaan"lanjutnya, "bisakah para sahabat itu mengenal hati Anda dengan baik dan menghargai usaha Anda sebanyak dari surat sederhana itu, di mana orang muda Jawa itu mencurahkan emosinya tanpa syarat untuk seorang wanita yang lebih tua, dari siapa ia mengharapkan dukungan dan simpati. tidak sepele kata pun dalam surat itu bahwa publik tidak boleh membaca, dan sungguh, saya tahu tidak ada cara yang lebih baik untuk memperkenalkan Anda ke lingkaran ini, yang saya maksud dengan Jawa dan Jawa. pahami dan katakan ya! "

Saya belum membuat keputusan tentang ini; Saya harus mendapat izin Ayah dulu. Ayah baru saja meminta untuk merahasiakan masalah ini; jika pemerintah mengatakan ya, maka dunia mungkin mendengarnya. Memang benar bahwa kita harus memilih jalan kita dengan sangat hati-hati, tetapi pengalaman baru-baru ini telah mengajarkan kita bahwa kita memperoleh lebih banyak dengan publisitas daripada dengan misteri. Jika itu publik, yang menjadi masalah sekarang, dan Pemerintah menolak, kami tidak akan

kehilangan apa-apa dengannya. Berapa banyak permintaan yang belum dipantulkan?

Bukan itu yang saya ragu untuk mengatakan ya untuk; tidak, karena saya akan benci untuk mengungkapkan pikiran saya yang paling intim kepada dunia. Saya benar-benar menyingkirkan perasaan saya sendiri; Saya hanya mengawasi *bisnis* kami ! Saya membuat poin dalam tulisan saya bahwa warga negara kita tentu *saja tidak* akan menyenangkan: masalah pernikahan. Saya mungkin dianiaya karena itu; Itu tidak akan mengganggu saya secara pribadi, tetapi itu penting. Ketika saya menjadi seorang guru, apakah saya akan dipercayakan kepada anak-anaknya untuk dididik, jika kita tahu apa yang sedang kita lawan? Atau lebih baik bertarung dengan pikiran terbuka - kita ingin melayani Kebenaran - dan mengakui warna sekarang? Itu selalu merupakan ide saya untuk menulis tentang hal itu, tetapi saya ingin menunggu sampai saya berjuang untuk kemerdekaan saya.

Gagasan kami dapat disambut dengan simpati di kalangan Eropa; dan beberapa dari mereka di mana kita berbicara tentang pendidikan dan pendidikan, mungkin juga di dunia Jawa; tetapi bagaimana ide-ide yang ditulis pada halaman terlampir akan diterima oleh publik untuk siapa kita rela berkorban begitu banyak? Saya tidak tahu!

Bagaimana menurut anda? Maukah Anda memberi tahu saya tentang ini? Saya juga akan berbicara dengan Mama tentang hal itu.

15 Juli 1902. (VIII.)

Sister R. telah melaporkan kepada Anda kabar gembira, bukan, bahwa Orang Tua kami memberi kami *izin penuh* ?

Yang paling sulit dipercaya, yang tidak pernah diharapkan terjadi: Mama tidak hanya *berdamai* dengan rencana dan ide kita, tetapi sekarang dia bahkan bermimpi bersama kita!

Pernyataan itu tidak memisahkan Mama dan kami. Sebaliknya, kita merasa lebih dekat sekarang setelah terungkap antara Bunda tercinta dan kita. Kita tidak layak mencium telapak jiwa yang setia dan manis itu. Kalau saja saya bisa memberi tahu Anda bagaimana dan apa dia untuk kita, selama bertahun-tahun, dan apa dia masih untuk kita.^[1]

Tidak, kami sama sekali *tidak* membuat *ilusi* , tetapi kami menyimpan satu ilusi; dan mari kita selamatkan, sayang; satu hal adalah bahwa melalui banyak,

banyak kesedihan dan kesedihan, kita dapat mencapai sesuatu,

bahkan jika itu sangat kecil sehingga bermanfaat bagi rakyat kita, dan terutama perempuannya. Dan jika ini tidak diberikan kepada kita, semoga penderitaan dan perjuangan kita hanya menyelesaikan ini: untuk menarik *perhatian* orang banyak pada kondisi yang *sangat membutuhkan* perbaikan.

Dan bahkan jika ini tidak diberikan kepada kita, yah, kita telah *berjuang* untuk kebaikan, dan kita yakin dan teguh bahwa semua air mata kita, yang sekarang tampak tumpah tak berguna, juga akan membentuk *benih* dari mana setelah bunga penyembuhan akan mekar untuk keturunan.

Pesan Anda yang disampaikan Annie kepada kami telah membawa kami ke dalam konflik lagi. Sangat, sangat benar apa yang Anda berdua katakan di sana dan kami berterima kasih banyak atas semua itu - jika *sekarang* berjalan dengan baik ketika kami pergi ke Belanda, kami harus mengingat kami, bagaimana kembalinya kami nanti. Siapa yang akan kita temukan di Batavia? Tentu saja, tentu bukan salah satu dari mereka yang sekarang berjuang untuk kita. Semuanya akan berubah di sana. Terus?

Tidak diragukan lagi kami akan memilih Batavia tanpa ragu, jika hanya untuk menjadi begitu dekat dengan Anda - sungguh menyenangkan. Bukankah benar bahwa kakak saya akan *harus menyerahkan segala sesuatu* yang dia ingin begitu mahal. Kita harus tinggal di sini, dia harus belajar untuk pendidikan, dan dia takut itu. Dan kita telah melihat betapa menyedihkan harus memenuhi tugas, seperti seorang guru, tanpa cinta untuk profesi. R. sendiri berkata, "di mana Anda berada, saya ingin berada di sana, dan jika saya bisa menjadi guru, ya, saya akan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi tugas saya dengan baik". Tetapi saya akan merasa buruk baginya, terlalu buruk, dan untuk dirinya sendiri, dan untuk *bisnis*, jika dia harus melepaskan rencananya. Itu akan menjadi *kerugian untuk bisnis* menjadi; kursus ekonomi dan kerajinan rumah pasti akan menjadi daya tarik besar bagi wanita Jawa. Dari hampir *semua* ibu Jawa, adalah ideal bahwa anak-anak perempuannya akan pernah bisa memasak dan membuat kerajinan tangan yang sangat baik. Betapa *sedikit* akan ada orang yang akan memahami tugas yang saya lakukan dengan penuh semangat, yang akan dapat merasakan pendidikan spiritual dan moral.

Pasti ada sesuatu yang *ilustratif*, sesuatu yang bisa *dilihat, disentuh* dan ditemukan *cantik* dengan mata telanjang, untuk membuat perusahaan kita *simpatik, diinginkan* oleh orang-orang sebangsa kita. Kita tentu harus mempertimbangkan keinginan dan wawasan rekan senegarannya, yang ingin kita lakukan semua ini. Sister dapat mengambil tugas mengajar pengetahuan visual, dan dia sangat menginginkannya.

Kami juga ingin melihat ekonomi rumah diajarkan di sini, karena ada mata pelajaran yang kami anggap sangat bermanfaat bagi masyarakat Jawa kami, seperti *administrasi, kesehatan, perban*. Sangat disayangkan bahwa kami tidak bisa mendiskusikan semua ini secara lisan dengan Anda. Banyak yang pasti harus dihapus dari daftar, itu sudah pasti, dan tidak mungkin sebaliknya. Kita

sama sekali tidak sombong untuk berpikir bahwa ide-ide kita adalah yang terbaik. Karena itu kami ingin mendengar wawasan orang yang lebih tua, berpengalaman dan berpengalaman, dan kemudian mencari dan menyaring melalui tangan mereka, untuk memilih yang terbaik. Hai! bahwa kami dapat bersama Anda sekarang karena kami memiliki izin penuh dari Orang Tua kami untuk mengabdikan hidup kami untuk pekerjaan yang kami rasa dipanggil. Dengan itu izin adalah hal yang besar batu berguling menjauh dari kami; sekarang kita menghadapi yang kedua: keuangan dan sisanya !!

Tetapi sekarang izinkan saya memberi tahu Anda apa yang membuat kami sangat bersyukur, melampaui apa yang telah dikatakan. Hari-hari ini saya menerima surat yang panjang, sangat serius dan sangat simpatik dari Ny. Van Kol, di mana dia menyatakan kepuasannya dengan upaya kami dan juga menunjukkan *keseriusannya*. Tidak, itu tidak mewakili kemuliaan bagi kita, baik dari cara kita memilih atau dari tinggal di Belanda. "Tetap saja kamu tidak akan terhindar dari kesulitan dan duri yang tajam," katanya, "tetapi tidak ada anak Tuhan yang akan datang tanpa rasa sakit dan rasa sakit. Kita membutuhkan mereka untuk menjadi kuat, belajar untuk percaya kepada-Nya dan diri kita sendiri. . "

Mrs. Van Kol telah memberi kami lebih dari sekadar dukungan moral; dia telah memberi kita sesuatu tentang dirinya sendiri, sesuatu yang sangat intim, yang hidup dalam hati dan jiwanya.^[2]

Tentu saja kita harus sangat berhati-hati, tetapi pengalaman akhir-akhir ini telah mengajarkan kita bahwa misteri tidak menghasilkan apa pun; akan menempatkan kami di parit, kataku; dan publikasi itu membawa kita lebih jauh. Saya juga dapat mengerti mengapa Ayah menginginkan kerahasiaan untuk saat ini, karena itu akan terjadi padanya ketika Pemerintah menolak, dan masyarakat akan membuat dirinya bahagia untuk kita. Itu sebabnya saya mengalami permintaan atas nama dia, atau ZEd. tidak ingin mengedit bahwa jika Ayah mengajukan permintaan hari ini atau besok, itu tidak akan dipublikasikan dan akan dipublikasikan di surat kabar. Jika keberatan ini, secara finansial, telah diselesaikan, maka seluruh dunia mungkin tahu apa yang kita inginkan dan rencanakan.

Kami berusaha dengan cara ini untuk meningkatkan diri di atas semangat kecil dan kecil. Badai kemarahan dan ejekan pertama telah melewati kita.

[1] Percakapan penulis berikut dengan orang tuanya telah diumumkan.

[2] sensasi dalam menanggapi surat Nyonya Van Kol dihilangkan di sini, karena mereka muncul dalam surat 21 Juli 1902 yang ditujukan kepada wanita ini.

18 Juli 1902. (II.)

Ibu! kita tidak dapat menemukan kata-kata untuk menggambarkan perasaan kita dengan benar. Segalanya tampak tidak jelas, keluarga anak-anak, hati terasa begitu kaya, begitu kuat!

Ya Tuhan, terima kasih, ucapkan hatiku, mulutku, pulpenku di sana, sampai aku membayangkan aku benar-benar berada di surga yang biru, tempat Dia berdiam kepada siapa yang berterima kasih kepadaku!

Cintai kami, selalu sangat, sangat sayang, kami sangat membutuhkannya - cara kami sangat sulit!

21 Juli 1902. (VII.)

Mungkin ada saat-saat indah dalam hidup, di mana kita merasa, seolah-olah, terpisah dari bumi, hanya kehidupan jiwa kita yang terserap dalam kegembiraan, ekstasi - terutama ketika ia telah menemukan apa yang dibutuhkannya, apa dia lapar: semakin tinggi! Itu sangat instan bagi kami ketika kami membaca surat Anda dalam emosi yang mendalam, yang darinya nafas yang menyegarkan, kuat, dan yang paling utama memurnikan jiwa dan jiwa yang sangat semangat membuat kami terpesona!

Bagaimana saya akan menggambarkan kepada Anda perasaan-perasaan yang menyentuh jiwa kita, ketika Anda membaca kata-kata emas Anda, rahmat surgawi, sebagaimana kita menyebutnya!

Anda memberi kami lebih banyak, lebih banyak daripada dukungan moral, Anda memberi kami sesuatu dari Anda sendiri, sesuatu yang sangat indah, sangat intim, yang hidup dalam hati dan jiwa Anda.

Sejauh ini dan begitu lama kami mencari, dan kami tidak tahu, itu sangat dekat, selalu bersama kami: Ada di dalam kita!

Allah atau Tuhan, itu bukan lagi panggilan kosong bagi kita. Kata itu - oh, penggunaan yang begitu tidak masuk akal! - Sekarang telah menjadi suara yang sakral bagi kita. Terima kasih, terima kasih banyak telah menggeser tirai di depan mata kami, membuat kami berpikir itu panjang, sangat dicari!

Kalau saja aku bisa mengatakan betapa heningnya, betapa damai itu di dalam kita sekarang; betapa tenang, sangat bahagia kita; tidak ada rasa takut, tidak ada lagi rasa takut; kami merasa sangat aman, sangat nyaman! Ada *Seseorang*, siapa yang mengawasi kita; ada *Seseorang yang* selalu bersama kita, dan *Seseorang* akan menjadi penghiburan kita, dukungan kita, perlindungan kita yang aman dalam hidup kita; kami *merasakannya* .

Ya, sungguh, Tuhan tidak menimbang pekerjaan siapa pun. Dia memberi masing-masing kekuatan untuk pekerjaan yang Dia panggil itu.

Bahwa kami telah menemukan Anda berdua adalah hadiah dari Tuhan, adalah keputusan Surga. Yang Mahakuasa mengutus kalian berdua mencoba dan menguji prajurit untuk kehendak-Nya yang kudus, perintah-Nya yang tinggi yang disebut Cinta, untuk mendukung kami, untuk membantu kami para pejuang muda yang tidak berpengalaman, untuk memimpin langkah-langkah goyah kami dengan cara kami yang sulit.

Terima kasih, O Goestikoe,^[1] untuk rahmat ini! Itulah sebabnya kata-kata indah Genestet dalam "Retrospeksi" memiliki daya tarik yang luar biasa bagi kita! Jiwa kami lapar, tampak ... kami tidak tahu apa! ...

Seolah-olah kita telah menerima penahbisan, kehidupan tampaknya bagi kita menjadi lebih indah, pengejaran kita lebih indah, dan kita sendiri merasa lebih baik, lebih kuat

Kami tidak melupakan Anda sejak kami mendengar suara Anda berbicara kepada kami. Saya masih bergumam, sebagai sebuah requiem, kata-kata Anda: "*yang tidak lagi hidup sendiri, tetapi roh di dalam mereka.*"

Bahwa aku memiliki kekuatan kata, untuk satu menit, hanya untuk bisa menggambarkan perasaanku padamu, murni, setia!

Sayangnya! Saya tidak memiliki kekuatan itu, saya akan diam tentang hal itu. Itulah yang kami pikirkan ketika kami membaca kembali permintaan Anda mengenai penerbitan surat saya, bertanya pada diri sendiri, "Bagaimana kasusnya?" Ungkapan ramah dari "Timur dan Barat" membuat kita mengharapkan penerimaan yang baik dari audiensi teman-teman Eropa, tetapi bagaimana surat saya akan diterima di dunia kita sendiri? Ada kemungkinan bahwa proposal pendidikan dan pendidikan akan disambut dengan simpati oleh warga negara kita, tetapi simpati itu akan dibatalkan oleh kemarahan yang pasti akan menggerakkan pernyataan saya tentang pertengkaran pernikahan, terutama di kalangan pria.

Saya tidak mengambil kata itu; sebaliknya, saya berbicara tentang itu masih banyak yang harus dikatakan, dan itu selalu menjadi niat kuat saya untuk menyuarakan suara keras saya tentang hal itu, karena hanya *publikasi yang* dapat mengarah pada peningkatan kondisi yang diinginkan, yang membutuhkan banyak perbaikan; tetapi saya berpikir bahwa saya akan menunggu sampai saya mendapatkan pijakan di jalan yang dipilih, saya akan berjuang kebebasan dan kemerdekaan saya.

Namun, lebih baik bertempur sekaligus dengan pikiran terbuka, untuk mengatakan sepenuhnya kepada masyarakat asli, yang darinya adalah semangat kita.

Tapi siapa yang memantul seharusnya mengharapkan bola kembali, kan? Dan itulah mengapa saya meminta Anda untuk menunda publikasi Anda untuk sementara waktu. Bukannya saya ingin mengambil kembali satu kata dari apa yang saya katakan tentang hak laki-laki yang kejam yang menyebabkan perempuan dan anak-anak sangat menderita, tetapi saya ingin mempersenjatai diri di daerah lain di mana saya mungkin akan diserang dan yang dapat membahayakan kasus ini .

Dalam surat itu saya mengatakan bahwa sekarang semakin banyak orangtua asli yang menginginkan pendidikan gratis untuk anak perempuan mereka, dan saya memohon kepada pemerintah dan sekolah swasta, yang dapat membuktikan hal ini. Kita tahu bahwa di atas adalah fakta, juga oleh kenalan dan orang lain; tetapi kami tidak memiliki data tetap: angka, dan kami ingin mendapatkannya.

Kemudian saya menyebutkan sebuah sekolah Eropa untuk para putri bangsawan di Preanger (Manondjaja). Saya membaca pesan yang menggembarakan ini di "Echo", tetapi saya tidak dapat menemukan nomor itu lagi, tetapi yang lain menyatakan bahwa sekolah Eropa untuk *anak - anak* bangsawan asli disubsidi oleh Pemerintah. Saya ingin menanyakan tentang itu.

Apakah kamu tidak suka seperti itu? Apakah Anda memiliki izin yang diminta untuk menerbitkan surat itu, tetapi apakah Anda akan menunggu sedikit lebih lama untuk mengimplementasikannya sampai saya mengirim pemberitahuan lebih lanjut?

Akan sulit bagi saya secara pribadi karena apa yang saya katakan tentang lembaga itu, begitu mudah bagi pria itu, tetapi, oh begitu kejam dan sulit bagi wanita itu, *tidak* ada *artinya* ; Saya siap untuk itu, saya *tidak* mengharapkan yang lain. Kami hanya mengawasi *masalah ini* , hanya di sana, dan apa yang bisa membahayakan yang *harus* kita hindari, bukan?

Sementara itu, mandi pertama kemarahan dan ejekan, terutama *ejekan* , sudah melewati kita, mengikuti artikel oleh Pak Stoll di "de Locomotief". Tapi itu membuat kami dingin: Kami melakukan yang terbaik untuk mengatasi segala sesuatu yang kecil, picik, kecil, dll.

Cemoohan laki-laki tidak benar-benar mengganggu kita - tetapi apa yang membuat kita sedih dan *sangat buruk* , adalah bahwa kita harus menimbulkan begitu banyak penderitaan pada orang tua kita dengan tetap setia pada cita-cita kita! Tetapi kita bisa dan tidak bisa melakukan sebaliknya.

Dapat dimengerti bahwa kejatuhan mereka keras dan berat, anak-anak kita, yang paling berharga apa bumi mereka, turun untuk mendapatkan kehidupan, itu adalah objek indah yang dikhususkan, tetapi *penuh masalah* akan karena ini adalah takdir semua perintis, di bidang apa pun dan kapan saja. Terima

kasih Tuhan! Terima kasih Tuhan! bahwa mereka akhirnya memberi kami kedamaian dalam kedamaian untuk mengabdikan hidup kami untuk pencapaian cita-cita kami.

Saya tidak bisa memberi tahu Anda betapa bersyukur kami untuk ini! Izin itu telah merugikan mereka dan kami begitu banyak berjuang; seluruh sejarah perjuangan, harapan dan keputusasaan, perjuangan, masalah, penderitaan dan kesedihan ada di belakang kita! Kami sangat bersyukur bahwa kami akan meninggalkan orang yang kita cintai dalam damai; bahwa *berkat-berkat mereka* bersandar pada usaha kita dan akan menemani kita ke mana pun kita pergi dalam pelayanan yang *Baik* . Akan sangat *sulit* bagi kita untuk pergi tanpa kita; itu akan membayangi kehidupan kita selamanya; kita sangat menyayangi orang tua kita, dan kita *harus pergi ke* sana; kami *tidak* akan *pernah* bisa saja menemukan kedamaian dengan diri kita sendiri, jika, menyerah pada cinta anak kita, kita meredam suara panggilan yang kuat di dalam diri kita, yang memanggil kita untuk bekerja dan berjuang, untuk bekerja untuk Keabadian!

Saya masih mendengar Ibu berkata: "Baiklah sekarang anak-anak, aku akan percaya bahwa itu adalah *takdirmu* , bahwa *Tuhanlah* yang telah *menentukanmu* untuk kehidupan itu ". Ada juga pengunduran diri dan kemurungan dalam suaranya; kata itu akan tetap bersama kita selamanya, untuk mendukung dan menghibur di jalan kita. Dan ayah!

Saya sangat merasakan kesedihannya dan menderita bersamanya.

Hai! Ayah, Ayahku, menangislah jiwaku, maafkan aku, maafkan anakmu ... dia tidak bisa melakukan sebaliknya.

Pertempuran itu, yang paling sulit bagi kita, ada di belakang kita. Anda dapat membayangkan betapa bersyukur kita, terutama sekarang karena mereka memiliki izin tidak menyebabkan keretakan antara orang yang kita sayangi dan kita, melainkan ikatan antara kita yang mengencang dan mengencang.

Ini adalah anugerah Tuhan!

Kita masih berdiri untuk kehidupan, tetapi seolah-olah kita telah memiliki seluruh kehidupan di belakang kita, kehidupan yang penuh dengan perjuangan batin dan penderitaan. Ini akan mengisi volume untuk memberi tahu Anda semua itu, tetapi Anda akan mendengarnya secara tertulis atau lisan.

Sebagai seorang teman, teman *kami* , dalam arti sepenuhnya, makna kata yang paling indah, Anda memiliki hak untuk mengetahui seluruh hidup kami, dan Anda akan melakukannya.

Melihat ke masa lalu, saya melihat di atas semua tangan Tuhan di sana, dan dengan rasa terima kasih yang besar saya mengenali dan mengingat bahwa pada saat-saat paling sulit, Bapa kita tidak meninggalkan kita.

Siapa yang mengirim kami teman pada waktu yang tepat, ketika kami, sendirian berkemah dan berjuang, putus asa? Siapa yang memimpin orang-orang yang benar-benar aneh dari rumah mereka yang jauh di sini ke sudut yang terlupakan untuk membangkitkan kembali keberanian dan harapan dalam hati yang putus asa?

Kebetulan! Tidak, bukan kebetulan, itu adalah keputusan Tuhan. Allah Bapa kami yang mengirim mereka ke sini untuk memberikan semangat dan keberanian baru kepada jiwa-jiwa muda yang sedang berjuang. Pertemuan itu merupakan titik balik dalam kehidupan kami. Kami ragu-ragu sebelumnya, tetapi setelah itu kami *bertekad* untuk mencapai cita-cita kami, berapa pun harganya.

Dulu tampak begitu misterius; sekarang sudah siap, jelas,

Hanya Tuhan yang tahu teka-teki dunia; Tangannya mengarahkan Semua; Dialah yang merakit jalan berjauhan untuk membentuk jalan baru.

Jadi dia memimpin jalan teman-teman kita ke teman-teman kita, sehingga, diperkuat oleh pertemuan, penyatuan dengan jiwa-jiwa yang besar dan kuat, kita bisa membuat jalan baru bagi mereka yang ada di belakang kita. Kami tidak saling kenal sama sekali, dan kami tidak tahu apa-apa tentang mereka. Tiba-tiba kami berdiri di depan satu sama lain, dan jiwa-jiwa yang begitu aneh satu sama lain, segera memancarkan simpati besar satu sama lain. Kami tinggal di perusahaan masing-masing hanya selama beberapa jam; Ketika kami bercerai, kami tahu kami akan menjadi teman seumur hidup.

Mukjizat telah dimulai, dan itu berlanjut! Sebulan setelah pertemuan itu, terjadi sesuatu yang tidak pernah kami pikirkan, tidak pernah bermimpi itu akan terjadi. Anda tahu, kan, bahwa pergi keluar untuk gadis-gadis muda Jawa bukanlah *adat* yang seharusnya mereka duduki sepanjang waktu di balik tembok atau dinding bambu, selama seorang "suami yang ditakdirkan untuk Tuhan" yang tidak dikenal datang untuk mengklaimnya dan membawanya ke rumahnya.

Jadi tak lama kita tahu dunia atau kebebasan, apa yang ingin Anda sebut, dari terbang dengan aliran di atas jalur besi.

Yang tak terduga tidak pernah terjadi: kami mengunjungi teman-teman baru kami di Batavia.

"Seolah-olah aku harus menyeberangi seluruh Jawa hanya untuk menemukanmu, aku mencarimu, aku harus menemukanmu. Dan ketika aku menemukanmu, aku sangat puas."

Kami ditakdirkan untuk bertemu, mereka, untuk memberikan pengaruh besar pada kehidupan kita.

Kami melayang sebelum kedatangan mereka, tetapi masih sangat gelap di sekitar kami. Tanpa disadari, tanpa menginginkannya, mereka telah memberikan arah yang tetap pada apung kita yang masih terbatas. Kami harus pergi ke sana, ke arah Ideal!

Saya berharap dapat menulis surat terperinci tentang agama kepada Anda. Luar biasa bahwa Anda ingin berbicara dengan kami tentang hal ini dan kami dapat dengan bebas mendiskusikannya dengan Anda. Sekarang izinkan saya untuk mengatakan ini sebagai jaminan Anda: Anda dapat yakin bahwa kami akan selalu tetap seperti sekarang ini. Kami sangat berharap dengan Anda bahwa mungkin diberikan kepada kami untuk membuat agama kami ramah di mata para pembangkang.

Kami selalu memahami dan memahami bahwa *inti* dari semua agama adalah *Baik*, bahwa semua agama itu baik dan indah. Tapi oh! orang-orang, apa yang telah Anda buat dari itu!

Agama dimaksudkan sebagai berkah, untuk membentuk ikatan antara semua makhluk Tuhan, putih atau coklat, yang statusnya, jenis kelamin, iman, kita semua adalah anak-anak dari satu Bapa, satu Tuhan!

Tidak ada Tuhan selain Tuhan! kami katakan orang-orang Muslim, dan bersama kami semua orang beriman, monoteis; Tuhan adalah Tuhan, Pencipta Semua.

Jadi anak-anak dari satu Ayah, saudara dan saudari, harus saling mencintai, membantu, dan saling mendukung. Membantu dan mendukung satu sama lain, saling mencintai, itulah keynote dari semua agama.

Oh, seandainya itu dipahami dan diamati, agama akan melakukannya untuk menjadi bagi umat manusia apa tujuan ilahi aslinya adalah: suatu berkat!

Itu telah begitu melecehkan kami terhadap agama sehingga para profesor dari satu doktrin yang membenci yang lain, bahkan kadang-kadang menganiaya. Tapi sekarang cukup tentang ini.

Tidak, sayangnya! —Hollandsch adalah satu-satunya bahasa Eropa yang kami baca, yang merupakan *kesedihan besar* bagi kami. Kami ingin sekali belajar bahasa modern; Ini adalah ilusi besar bagi kita untuk menikmati karya-karya indah oleh penulis asing dalam aslinya. Belum ada kesempatan untuk belajar bahasa di sini. Sekarang kami ingin memulai dengan bahasa Perancis, di mana seorang teman kami, seorang guru, yang juga bertemu dengan suami Anda di sini, ingin membantu kami.

Apakah tidak ada terjemahan Belanda dari karya Lessing, yang Anda maksud, dan biografi Pundita Ramabai? Kami telah mendengar lebih banyak tentang orang Indian pemberani ini. Saya pergi ke sekolah ketika saya pertama kali mendengar yang pemberani. Hai! Saya ingat sekali; Saya masih sangat muda, anak berusia 10 atau 11 tahun, ketika saya membaca dengan cahaya di korannya. Saya gemetar karena kegembiraan: jadi bukan hanya bagi wanita kulit putih yang memungkinkan untuk menaklukkan keberadaan yang mandiri! —Wanita India coklat juga dapat membuat dirinya bebas, mandiri.

Selama sehari-hari aku memikirkannya, dan aku tidak pernah bisa melupakannya. Betapa sebuah *contoh yang baik dan berani* dapat dilakukan! - sejauh itu berhasil dan mempengaruhinya.

Dan sekarang permintaan Anda yang sangat terhormat atas kerja sama kami untuk Volks-kinderbibliotheek Anda. Ya, dengan sepenuh hati: Saudari dan saya menyukainya, hak istimewa untuk dapat bekerja sama dengan Anda, untuk dapat menyenangkan Anda; kami sangat berharap kami bisa. Kami akan melakukan yang terbaik, dan jika tidak ada yang menghalangi, kami berharap dapat menawarkan Anda kontribusi kecil kami untuk pekerjaan indah Anda sebelum akhir tahun ini.^[2]

Sangat menyenangkan, bukan? Seolah-olah kami memiliki firasat bahwa Anda akan bertanya kepada kami. Sekitar satu minggu sebelum kami menerima surat Anda, kami keluar di taman suatu malam, itucahaya bulan yang jelas. Anda tahu, tidak benar, bahwa anak-anak Jawa, terutama malam bulan purnama, memilih untuk memainkan permainan mereka dan menyanyikan lagu-lagu di luar di halaman. Di depan kami, sekelompok grit kecil itu sedang bermain. Masa kecil kita sendiri dihidupkan kembali untuk kita. Di sana saya tiba-tiba mendapat inspirasi untuk tetap hidup dalam waktu bahagia itu dalam ingatan kita. Saya mengambil kertas dan pensil, dan di bawah sinar bulan yang terang menulis permainan dan lagu dengan cara ini dari mulut anak-anak. Itu tidak baik, menurut Anda, dan tak lama kemudian saya menerima surat Anda dengan permintaan itu.

Dan sekarang saya sangat berterima kasih, juga atas nama saudari Anda, atas pekerjaan yang Anda kirimkan kepada kami. Apakah Anda tahu apa yang kami katakan satu sama lain setelah membacanya? "Karya-karya itu ditujukan untuk anak-anak, tetapi orang tua diperbolehkan membacanya, mereka harus, mereka akan belajar banyak dari mereka."

Butuh waktu terlalu lama untuk menceritakan pemikiran Anda tentang masing-masing pekerjaan secara terpisah, tetapi percayalah, kami membaca beberapa karya dengan kesenangan yang begitu intim. Itu bukan sesuatu untuk terbang, menikmati dan kemudian melupakan, tetapi sesuatu yang tercetak dalam jiwa seseorang dan tidak dilupakan lagi.

Menyenangkan mengirimkan kepada kami koleksi pemikiran Anda; kami berterima kasih banyak untuk itu! Kami pasti akan belajar banyak, banyak dari itu. Kami menganggap "kata serius tentang hal-hal serius" sebagai kelanjutan dari beberapa poin dalam surat Anda. Keduanya wahyu bagi kita!

Hai! kami sangat berterima kasih, untuk semua harta dan mutiara yang Anda berikan kepada kami. Andai saja Anda bisa melihat saya ketika saya menulis ini! matakmu akan memberitahumu lebih banyak, lebih dari pena atau mulutku, tentang apa yang kurasakan sangat dalam di hatiku untukmu.

Sesuatu yang sangat manis, dan yang dengannya kamu telah menempa hati orang Jawa atas kebaikanmu, adalah "Dari perjalanan pulang". Kami pikir itu adalah permata; Saya tidak bisa memberi tahu Anda berapa kali saya telah "memakan" potongan itu dan setiap kali dengan kesenangan baru. Saya dapat menempatkan diri saya sepenuhnya dalam perasaan ayah coklat itu, yang hatinya Anda curi dengan keramahan Anda untuk harta karunnya. Saya melihatnya di depan saya dengan bayi yang cantik di lengan saya; Saya melihat wanita kulit putih, yang tidak mempertimbangkan di bawahnya, untuk mengambil seorang anak Jawa di atas lututnya, untuk membelai, untuk mencium; tangan dessaman sederhana mabuk dengan keramahan dari mangkuk minum yang sederhana!



Pelabuhan dan desa nelayan di Jepara.

Betapa manisnya itu membelai hatinya! Seorang Jawa sangat peka terhadap kebaikan, terutama ketika dia berasal dari ras kulit putih, yang sangat ia kagumi!

Ah! orang-orang kulit putih tahu betapa sedikitnya yang harus mereka lakukan untuk memenangkan hati saudara lelaki cokelat itu. Berikan cinta dan Anda akan menerima cinta kembali. Kata yang bersahabat tidak membutuhkan biaya apa pun, dan masih banyak yang berhasil.

"Apa yang akan dibaca anak-anak Anda?" Saya membaca "Panduan" dua tahun lalu. Bahkan kemudian saya tertarik padanya. Di daerah itu seluruh bidang masih kosong di masyarakat asli kita; masih belum *ada*, sama sekali *tidak ada yang* dilakukan.

Hai! betapa istimewanya kita untuk hidup tepat pada saat ini; di mana-mana, di mana-mana ada begitu banyak yang harus dilakukan! kita hanya perlu menjangkau untuk menemukan *pekerjaan yang bagus dan lezat* ! Lezat! menyenangkan! Di mana akan ada waktu ketika orang-orang sebangsa kita akan bangun dari tidur mereka, melemparkan diri mereka ke tumpukan, gunung-gunung kerja, menunggu tangan yang cepat, di mana saja, di mana saja! Akankah kita masih mengalami saat itu?

Tidak, tidak begitu banyak keinginan; marilah kita sudah sangat berterima kasih jika kita dapat melakukan bagian kita dalam melakukan perjalanan ke sana.

Dan di mana saatnya ketika kita benar-benar dapat berterima kasih, tatap muka, bergandengan tangan, untuk semua keindahan yang Anda berikan kepada kami dan banyak lagi. Sabar! ... kami penuh harapan dan keberanian. Kami sangat bersyukur bahwa kami telah menemukan Anda, kami tidak akan pernah membiarkan Anda pergi, *tidak akan pernah* ! Anda ingin menjadi dan tetap menjadi pacar kami, penasihat dan pemandu kami, bukan begitu, selalu?

Katakan ya, ini bukan untuk satu, bukan untuk dua orang, tetapi untuk seluruh orang, terutama untuk wanita Jawa!

Tentu saja, ketika waktu itu ada di sana, kita akan sedih, dan kita harus mengucapkan selamat tinggal kepada semua dan semua yang, sudah begitu lama, telah menjadi bagian besar dari kebahagiaan kita; tetapi kita akan pergi dengan restu dari orang yang kita kasihi; itu akan membuat cahaya bagi kita malam yang paling gelap, hari paling keren, dan angin sepoi-sepoi bertiup lembut! Yang paling luar biasa, yang tidak pernah dipikirkan, yang tidak pernah diimpikan telah terjadi; Ibu kita, yang dibesarkan dalam konsep yang sama sekali berbeda, paling bertentangan dengan kita sendiri, sekarang pergi dan merasakan bersama kami, ya, bahkan bermimpi bersama kami. Itu adalah rahmat dari Yang Maha Kuasa dan Bapa yang Maha Baik!

Kami memang harus pergi jauh dari duri sebelum kami tiba di gerbang, yang memberikan ide kami akses ke hatinya, tetapi begitu dibuka untuk itu, itu tetap terbuka. Banyak yang dimiliki Bunda kita yang baik dan kita telah menderita sebelum kita bertemu mengenai hal-hal itu.

[1] Goestikoe = Goesti saya. Goesti di sini mengacu pada Yang Mahatinggi.

[2] Sayangnya, tidak ada yang datang dari entri, seperti yang dilaporkan Ny. Van Kol.

28 Juli 1902. (VIII.)

Tetapi tidak ada awan yang kekal, juga tidak ada sinar matahari abadi. Pagi yang paling indah sering lahir dari malam yang paling gelap. Dan saya menghibur diri saya dengan ini. Kehidupan manusia adalah cerminan setia dari kehidupan alam.

Apa yang harus kita doakan kepada Tuhan hari demi hari adalah: kekuatan! Hujan, yang menembakkan satu tanaman ke dalam daun dan kuncup, melemparkan yang lain ke tanah dan membusuknya.

8 Agustus 1902. (X.)

Surat memainkan peran utama dalam hidup kita, kita berhutang hampir semuanya kepada mereka; tanpa korespondensi kami, kami tidak akan pernah sampai sejauh itu sehingga kami berani memutuskan hubungan dengan tradisi dan kebiasaan kuno. Anda tidak tahu apakah Anda benar-benar tahu apa arti surat dari teman-teman kita, atasan dalam jiwa dan jiwa. Ia memiliki pengaruh yang bersifat katarsis dan membangkitkan semangat; mereka mengembangkan kita dalam roh dan pikiran. Ada begitu banyak keindahan, cinta, dan berharga datang kepada kami melalui surat, mutiara, batu berharga untuk kepala dan hati.

Percakapan lisan mungkin terukir dalam jiwa kita, tetapi Anda akan setuju bahwa waktu memudar banyak kata, meskipun klausa utama tetap tidak terpengaruh; surat sekarang ulangi setiap kata dengan setia setiap saat, sesering yang Anda suka.

10 Agustus 1902. (VI.)

Apa yang Anda beri tahu kami di sana, Ibu sudah sering memberi tahu kami: "semua hadiah hanyalah hadiah dari Goesti Allah". "Jangan pernah membayangkan, ketika kamu telah melakukan sesuatu yang baik, bahwa itu

adalah milikmu, semua pekerjaanmu sendiri; kita hanya alat, pelaku

kehendak-Nya. Hadiah, talenta dipercayakan kepada kita; tugas kita adalah merawat mereka dengan baik."

Dan keyakinan inilah yang membesarkan Ibu dalam roh yang sangat berbeda dari kita, yang, setelah banyak perjuangan, memberi kami izinnnya; kami *tidak* memaksakan itu padanya . Sekarang dia tinggal di dalamnya, bahkan bermimpi dengan tepung kami

Ketika dia diserang atas kita, jawabannya sederhana: Mereka adalah anak-anak kita, tetapi bukan milik kita. Mereka berasal dari Dia yang menciptakannya; dan Pemiliknya lah yang mengarahkan hidup dan takdirnya. Ada banyak jalan, yang dikenal dan tidak diketahui, yang mengarah pada Kebaikan; aneh, tidak dikenal, adalah cara Dia membiarkan anak-anak kita pergi; kami orang tua berharap dan percaya bahwa Dia akan menuntunnya ke Baik. "

Betapa bahagianya Ibu jika kami memberi tahu dia apa yang telah Anda katakan kepada kami.

Sekarang Ibu tidak di rumah; adalah dengan saudara perempuan kita yang sakit. Ibu sangat berterima kasih kepada Pacar kita untuk apa yang terjadi. menemukan kita. "Aku ingin bertemu Nyonya Van Kol untuk berterima kasih padanya karena telah membuka hatimu. Dia bukan dari kepercayaan kita, tetapi apa bedanya, Tuhannya adalah Tuhan kita, kita semua Tuhan."

Nah, Anda telah selesai memperingatkan kita tentang kesombongan; kami berterima kasih banyak untuk itu.

Tapi jangan khawatir. Kami anak-anak dari seorang Ayah, kepada siapa kekuasaan dan prestise diberikan - Anda yang mengenal masyarakat kita, tahu apa artinya itu di dunia Asli kita; di mana kekuatan dan prestise adalah segalanya, kecemerlangan dan kemuliaan dianggap sebagai puncak kebahagiaan - kami telah mendapatkan pujian dari masa kanak-kanak, kami telah belajar untuk merasa jijik oleh mereka. Itu membuat kita, oh, sakit sekali di masa lalu, melihat orang-orang tua merangkak untuk *anak - anak* . Itu adat! Kita tidak bisa mengusir semuanya, kita *tidak pernah* ingin orang mencium kaki kita.

Banyak yang telah membuat kami merenung dan merenung, dan itu menjadi lebih jelas dan lebih jelas dalam diri kita: itu adalah tugas, tugas mahal, untuk berurusan dengan mencoba segala upaya untuk membuat kita sedikit layak dari penyembahan berhala yang populer itu.

Slogan kaum bangsawan asli harus: "Layak untuk kaum bangsawan bagi rakyat!"

Hanya sedikit orang yang mendengar kami *seperti* itu tentang cinta; yang kita kenal di atas semua kedagingan. Kata-kata penghargaan mereka memiliki

daya penggerak, inspirasi bagi kita, menguatkan, mendorong kita untuk bertahan dalam kebaikan.

15 Agustus 1902. (I.)

Nellie^[1] kata-kata antusias di Timur dan Barat telah direkam di sini oleh berbagai majalah, dan di antaranya "Echo" menulis kata hangat di bawahnya, meminta simpati dan kerja sama semua wanita di Hindia. Itu baik-baik saja. "Echo", seperti Nellie, menuliskan sepatah kata dari surat saya di artikelnya dan meminta diizinkan untuk menerbitkannya secara keseluruhan atau sebagian. Saya kira tidak, satu surat yang diterbitkan sudah cukup, dan surat Nellie menjelaskan masalah ini. Orang lain meminta izin saya untuk mengirim surat kepada saya tentang pernikahan Jawa. Hilda de Booy adalah putri dari Charles Boissevain, direktur Algemeen Handelsblad. Dia mengirim pulang salinan surat itu, dan sekarang kakaknya, yang menjadi sekretaris dewan, menulis, bahwa dengan menempatkan surat itu aku akan melakukan kebaikan bagi rakyatku. Lebih baik daripada yang lain, Belanda akan mengerti dari surat-surat sedemikian rupa sehingga orang Jawa dalam beberapa hal superior mereka, dalam banyak hal mereka setara, dan *hanyamungkin* lebih banyak lebih rendah dari mereka. Kata Tuan Boissevain.

Bagaimana menurutmu, Stella?

Saya sedang mengerjakan sebuah artikel untuk Bunga dan Hukum; Saya harap ini akan diposting! Saya mengerjakannya dengan senang hati. Jika tidak diterima, saya akan mengerjakannya untuk majalah atau majalah lain.

Untuk Nellie kami mengumpulkan dongeng Jawa, dan saudari R. sedang menggambar untuk itu.

O Stella, betapa indahnya kecantikan yang kami dengar secara populer; kebijaksanaan, kebenaran, sangat jelas, dengan kata-kata yang sederhana namun oh, sangat merdu! Telah menguasai bahasa Anda dengan baik, dan kemudian membuat musik yang indah dan sakral itu dapat dipahami oleh Anda! Begitu Anda mengetahui jiwa orang-orang kami, bagaimana perasaan Anda tertarik kepada kami. Kami sangat dekat dengan alam, asal-usulnya; kebijaksanaan kita tidak membutuhkan pikiran untuk memahaminya. Dengan kata-kata sederhana, tapi oh, betapa indahnya suara dan ritme.

Andai saja saya bisa mengajari Anda bahasa saya, Anda bisa menikmati kecantikan kami dalam keadaan aslinya. Semakin saya menembus ke kedalaman jiwa orang-orang kita, semakin superior saya menemukan mereka. Orang bijak dan penyair ditemukan di antara kamu, biasanya di kelas-kelas tertentu, dan peradaban ditemukan di kelas-kelas tertentu; mayoritas, yaitu

orang-orang, boleh saya katakan? Ada atasan di kelas rakyat itu, tapi yang terbesar, Stella? Anda tahu lebih baik daripada saya.

Tetapi Anda pergi berkeliaran bersama saya di kampung dan desa, mari masuk ke gubuk-gubuk kecil orang miskin, mendengar mereka berbicara, pikiran mereka Mereka adalah orang-orang yang tidak terampil, mereka semua, tetapi apa kata musik dapat didengar dari banyak mulut, apa ada ekspresi jiwa. Lembut, rendah hati, sederhana dan rendah hati! Begitu aku bersamamu, aku akan memberitahumu begitu banyak, begitu banyak tentang orang-orang kami yang lembut, tentang pemikiran dan pandangannya. Anda harus mengenal dan mencintai mereka seperti kami.

Ada begitu banyak penyair dan seniman di antara mereka, dan di mana orang memiliki rasa puisi, yang paling indah dan termanis dalam hidup, *tidak mungkin* rendah dalam peradaban batin.

Semua yang tinggi dan indah dalam hidup adalah *puisi*. Cinta, pengabdian, kesetiaan, iman, seni, *segala sesuatu yang mengangkat, memuliakan dan merindukan* adalah *puisi*. Dan orang-orang Jawa dan puisi begitu akrab dijalin bersama. Paling tidak, paling tidak orang Jawa puitis. Apa pendapat Anda tentang penghormatan yang menyentuh yang ditunjukkan orang muda dan orang tua? Apa yang Anda pikirkan tentang kesalehan yang bergerak dari orang mati?

Bukan peristiwa yang membahagiakan, di mana orang mati kita tidak diperingati, berkat-berkat mereka dan orang-orang surga dipohon. Dalam sukacita dan penderitaan kita selalu mengingat kematian kita.

Dan nama ibu, betapa suci dia! Dalam beberapa jam keputusan, rasa sakit, bibir pucat selalu menggemamkan nama itu. Itu adalah Ibu, dan sekali lagi Ibu yang dipanggil, kami memiliki bantuan, kami membutuhkan dukungan!

Dalam pemanggilan namanya di kuburan, saat-saat menyakitkan terletak penyembahan sebagai seorang ibu. Mengapa kita tidak memanggil ayah kita, mengapa ibu kita? karena pria secara naluriah merasakan sejak usia dini, ibu itu berarti dunia cinta dan pengabdian!

Ambil benda apa pun yang jatuh dari tangan Anda di bawah tanda seru, "Ya Allah, anakku!" Bagaimana jika itu berarti, apa yang disaksikannya, apakah saya perlu menjelaskannya kepada Anda?

Stella, aku sangat serius dengan bahasamu, bahwa sekali aku begitu kuat sehingga aku bisa membuat semua keindahan kami bisa dimengerti olehmu. Saya juga sangat serius dengan bahasa saya sendiri, saya ingin mengenal orang-orang kami tentang ras kulit putih, seperti yang saya tahu dalam keindahan dan kemuliaannya. Mereka harus tahu, menghormati dan mencintai bangsawan Anda dan orang-orang hebat, mereka akan tahu.

Kadang-kadang saya ingin memiliki dua set tangan untuk melakukan semua yang saya inginkan. Keinginannya besar, tetapi kekuatannya kecil. Saya tidak diizinkan mempertaruhkan kesehatan saya, itu hal paling bodoh yang bisa saya lakukan. Namun saya sering kali bodoh; Saya sering bekerja sampai larut malam, yang tidak baik untuk saya. Jadi saya akan melebihi tujuan saya; Saya ingin banyak bekerja, dan akhir lagunya bisa jadi saya tidak bisa bekerja karena kelemahan tubuh. Itu akan mengerikan. Itu sebabnya saya melakukan yang terbaik untuk memoderasi dan hidup dengan bijaksana.

[1] Ny. N. van Kol.

15 Agustus 1902. (X.)

Hoera! untuk seni dan industri asli; mereka pasti menuju masa depan yang cerah!

Saya tidak bisa memberi tahu Anda betapa bahagianya, bersyukur dan senangnya saya tentang ini. Kami senang mengagumi orang-orang kami, kami sangat bangga karenanya! Orang-orang kami sangat sedikit yang dikenal dan ... sangat disalahpahami! ...

Masa depan seniman Jepang kami terjamin.

Pak Zimmermann^[1] sangat gembira dengan apa yang dilihatnya di sini tentang kerja artistik dari ras cokelat yang begitu kecil. Ukiran kayu, pengrajin emas, dan seni tekstil berada pada ketinggian yang signifikan di sini. Seniman kami telah menerima pesanan besar dari Timur dan Barat untuk St. Nicholas. Kami *menikmati* ; sekarang para seniman tampan dapat menjalankan ide-ide indah, mewujudkan pemikiran puitis dalam bentuk- bentuk indah, garis anggun, undulasi dan tikungan, warna cemerlang, bercahaya.

Oh, itu adalah kesenangan, adalah kemuliaan untuk mencari yang indah, yang baik untuk dan dalam segala hal. Percikan Tuhan itu ada di dalam setiap orang dan segalanya, bahkan dalam apa yang tampaknya paling buruk. Kebenaran ini harus meliputi banyak, banyak, dan banyak yang harus menganggapnya sebagai kewajiban, yang membuat hidup menjadi indah untuk orang lain dan untuk diri sendiri.

Datanglah seorang anak kepada seorang wanita tua yang, ketika ditanya apa yang dia inginkan, karena dia tidak punya apa-apa, tidak ada permen, tidak ada perhiasan, tidak ada pakaian, menjawab, "Saya tidak menginginkan permen, perhiasan, atau pakaian. Wahai Ibu, berikan saya bunga yang terbuka di hati."
"

Bagaimana Anda menyukainya? —O - dan Anda harus mendengarnya dalam aslinya, permintaan anak itu terdengar sangat manis, dalam arti bahasa bunga: "Njewoen sekar melati, hinggang mekar hing poendjering ati."

Dan Anda mendengar sesuatu seperti itu secara instan. Kami sekarang sibuk menuliskan semua yang kami dengar, kata-kata orang-orang cantik. Kata "puisi" tidak ada dalam bahasa kita, kita mengatakan "bunga", dan bukankah itu dikatakan dengan benar?

Kita sekarang juga belajar nyanyian rohani, bukan kegembiraan; Pernahkah Anda mendengarnya dari orang-orang kami? Gamelan tidak pernah berteriak; bahkan di pesta paling gila ada melankolis dalam nyanyiannya, mungkin itu sebabnya. Melankolis adalah hidup, bukan kegembiraan!

Halaman-halaman sebelumnya saya tulis di bawah nyanyian melankolis yang manis dan membelai. Itu malam; jendela dan pintu terbuka; tjempaka yang mekar di depan kamar kami dikirim dengan kesejukan lembut yang berkarat di hijaunya, menyapa rambutnya dengan aroma wangi - aku duduk di lantai, seperti sekarang, di meja rendah di sebelah kiri adikku Roekmini, juga menulis, di sebelah kanan untuk menjahit Annie Glaser, juga di lantai, dan seorang wanita di depanku, yang membacakan kepada kami dari sebuah buku tentang lagu. Itu *lezat* ! Mimpi indah, diwujudkan dalam suara-suara yang bersih, tenteram, nyaring, yang membawa jiwa-jiwa kita yang gemetar ke dalam dunia yang diberkati.

Betapa saya berharap bahwa Anda akan bergabung dengan kami di lingkaran kami, Anda akan bersimpati dengan kami, menikmati, dan bermimpi bersama. Bermimpi Hidup bukanlah mimpi, melainkan kenyataan yang dingin dan membumi, tetapi kenyataan tidak harus jelek jika Anda tidak mau; dia tidak, dia cantik, selalu di mana kita memiliki yang indah *di dalam kita* .

Oh, itu sebabnya saya ingin melihat pembentukan karakter, pada awalnya, berfokus pada pengembangan kemauan. Ini harus mengembangkan pendidikan pada anak, setiap saat, setiap saat

Tapi saya datang ke daerah lain di sini. Saya ingin berbicara kepada Anda tentang orang-orang kami, bukan tentang pendidikan; tentang itu nanti, bukan?

Ada seorang wanita tua di sini yang saya minta bunga, bau di hati. Dia sudah memberi saya banyak dan dia memiliki lebih banyak, lebih banyak lagi, dan saya menginginkan lebih, lebih banyak lagi. Dia ingin memberi saya lebih banyak, tetapi saya harus mendapatkannya, saya harus membeli bunganya Dengan apa? ... Dengan apa yang harus saya bayar?

Dan itu terdengar sangat serius dari mulutnya: "Puasa satu hari dan satu malam dan habiskan waktu itu dengan terbangun dan dalam kesendirian."

"Pada malam hari sampai terang,
dengan badai untuk istirahat,
Dengan perjuangan untuk menghormati.
Dengan kesedihan menuju nafsu",

bergumam di telingaku seperti requiem.

Itulah kalimatnya, pemikiran dalam kata-kata wanita tua itu. Puasa dan bangun itu adalah simbolisme dari: "dengan kurang, menderita, memikirkan cahaya!" Tidak ada cahaya, di mana tidak ada kegelapan sebelumnya; bukankah kamu berpikir cantik? Pantang adalah kemenangan roh atas materi; kesepian adalah sekolah pemikiran.

Sebagai seorang anak saya melakukan semua hal ini secara mekanis, tanpa pertanyaan, karena orang lain telah melakukan hal yang sama sebelum saya dan dengan saya. Kemudian datang suatu waktu ketika pikiran saya mulai bertanya, "Mengapa saya melakukan ini, mengapa ini dan begitu?" Mengapa - mengapa - hingga tak terbatas!

Dan kemudian saya tidak lagi memilih untuk melakukan hal-hal yang saya tidak tahu teks atau penjelasan. Saya tidak lagi ingin melakukan sesuatu secara mekanis tanpa mengetahui mengapa, untuk apa, untuk tujuan apa. Saya tidak lagi ingin belajar membaca Quran, membaca mantra dalam bahasa asing, yang artinya saya tidak mengerti, dan mungkin tidak untuk guru dan guru saya. "Katakan padaku maknanya dan aku ingin mempelajari segalanya." Saya telah berdosa; buku buku terlalu suci untuk dipahami oleh kita.

Kami memilih untuk tidak berpuasa lagi dan untuk melakukan hal-hal lain yang dulu kami pikir-pikir dan yang tidak bisa lagi kami lakukan sekarang. Orang-orang putus asa - kami putus asa - tidak ada yang mau menjelaskan kepada kami apa yang tidak bisa dipahami oleh kami.

Tuhan kita adalah hati nurani kita, neraka dan surga kita adalah hati nurani kita. Kami melakukan kejahatan, hati nurani kami menghukum kami; kami melakukannya dengan baik, hati nurani kami menghargai kami.

Tahun-tahun datang dan mereka pergi ... Kami disebut orang-orang Mohammad, karena kami adalah keturunan mereka, dan kami adalah orang-orang Muslim, tidak lebih dari itu. Tuhan, Allah adalah doa bagi kami, sebuah kata, suara tanpa makna Jadi kami hidup terus - sampai hari itu tiba, yang mengubah jiwa kami.

Kami telah menemukan Dia bahwa jiwa kita secara tidak sadar mendambakan selama bertahun-tahun.

Kami telah mencari ini dan itu; kami tidak tahu; begitu dekat, selalu di sekitar kita. *Itu ada di dalam diri kita* .

Siapa yang membuat kita menemukan-Nya? Sudah lama berfermentasi dalam diri kita - tetapi itu membuat kita menemukannya yang begitu lama dicari adalah: Nellie van Kol. Dan siapa pun yang membimbing kita sekarang dan menunjukkan kita jalan kepada-Nya, itu adalah Mama.

Betapa bodohnya kita, namun bodoh, memiliki segunung harta di samping kita seumur hidup dan tidak melihatnya, tidak tahu.

Orang bodoh, keras kepala, dan pedantic seperti kita. Oh, kamu tidak tahu betapa bahagianya Mama dan orang-orang lamanya di sini untuk membalikkan ini dalam pikiran kita. Bukan kata-kata celaan dari mulut mereka, dan di mana kita paling menyalahkan diri kita sendiri tentang imajinasi, kesedihan, dan kekeraskepalaan mereka, mereka berkata dengan lembut, menghibur, berdamai: "Telah menyenangkan Tuhan sekarang untuk membuka hatimu, bersyukurlah untuk itu!"

Oh, seandainya saja saya bisa memberi tahu Anda betapa sunyi dan tenteramnya hal itu di dalam kita sekarang, betapa bersyukur dan bahagianya, betapa aman dan amannya kita sekarang karena kita telah menemukan Dia; sekarang kita tahu - rasakan bahwa selalu ada Seseorang bersama kita dan mengawasi kita. Yang Satu itu akan menjadi dukungan kita, kenyamanan kita, perlindungan kita yang aman dalam hidup kita; kami merasakannya.

[1] Tn. V. Zimmermann di Batavia adalah salah satu yang pertama yang kuat dan rajin melekat pada seni dan kerajinan asli.

17 Agustus 1902. (X.)

Selamat pagi; inilah kakak lagi untuk berbicara dengan Anda. Ini adalah pagi yang segar dan indah; Saya duduk di sini di sudut nyaman dekat jendela, di mana saya memiliki pemandangan taman. Lain kali saya akan menggambarkan lingkungan kita, rumah kita, doenia kita^[1] dan ... biara kami! Sekarang saya akan melanjutkan pembicaraan saya kemarin. Hai! menyentuh adalah kegembiraan orang tua tentang kembalinya domba yang hilang di jalan yang lurus.

Seorang wanita tua di sini menawari kami, karena kegembiraan murni, koleksi bukunya, naskah-naskah kuno Jawa, banyak yang ditulis dengan huruf Arab. Kita sekarang akan belajar membaca dan menulis ini lagi. Anda mungkin tahu bahwa buku-buku Jawa sangat sulit didapat karena ditulis dengan tangan; hanya sedikit yang dicetak. Kita sekarang membaca puisi yang indah, pelajaran bijak dalam bahasa bunga. Betapa saya berharap Anda tahu bahasa kami; oh, sayang sekali aku ingin kamu menikmati semua keindahan dalam aslinya; menerjemahkannya tidak lagi seperti apa itu.

Apakah Anda merasakan sesuatu untuk belajar bahasa Jawa? Dia memang sulit, tapi oh, sangat cantik! Ini adalah bahasa perasaan yang penuh dengan puisi dan ... kecerdasan. Terkagum-kagum adalah kita, anak-anak kita sendiri di negara itu, sering dengan kecerdasan orang-orang sebangsa kita. Anda tidak dapat memikirkan apa pun, atau mereka dapat membuat sesuatu dari itu. Sebutkan saja sesuatu, pada orang buta, arahkan ke suatu objek, dan seorang Jawa jenaka, yang Anda temukan terutama di antara orang-orang yang sebenarnya, segera tahu cara membuat sajak, yang kagum dengan kecerdasan dan kecerdasan. Saya pikir ini tipikal masyarakat Timur. Sayang sekali bahwa ketika hadiah berharga itu dibagikan di sini, saudari-saudari Anda sangat tertinggal. Sama sekali tidak memancing untuk pujian; kami dengan tulus bersungguh-sungguh. Untuk membuktikannya: Di mana para peri memberi kami ibu tiri dengan kecerdasan, saudari peri lain menebus masalahnya, dengan memberi kami hadiah yang kaya: perasaan. Saya bahkan berpikir dia agak terlalu ringan. Kita harus selalu berhati-hati dan berhati-hati agar kebajikan ini tidak merosot menjadi sifat buruk. Sensitif itu baik, tetapi hipersensitif tidak baik. sering kali sulit bagi saudara perempuan Anda untuk mempertahankan nilai emas. Ini sangat, sangat sulit bagi seseorang yang ekstrem. Hormat saya mengakui kesalahan saya, buat permohonan; apakah kamu mendengar mereka? Dia berkata: bantu saya memperbaiki kesalahan saya, mengatasinya. Apakah Anda ingin itu ... Anda ingin menunjukkan kepada saudara perempuan Anda hal-hal yang tidak baik? Apa kau mau? seperti yang kita harapkan dari saudara dan teman yang tulus?

Apakah Anda ingat surat Anda pada bulan Januari, di mana Anda berbicara tentang nada dan musik kata, tentang artis dan orang-orang yang memiliki perasaan? Di dalamnya teman kita, si pemikir dan penyair, telah menjalin satu pelajaran dengan begitu halus. Anda mungkin tahu bahwa kami mengingatnya jika Anda berinteraksi dengan kami setiap hari. Anda kemudian akan tahu bahwa kesedihan *melayani kita* sekarang, bukan kita. Rooting di luka jiwamu sendiri berarti: memelihara penderitaan hatimu. Dan itu adalah tugas kita untuk mencoba dengan segenap kekuatan kita untuk menjadi superior dari kesedihan yang harus melayani kita! ...

Setelah sehari-hari hujan, kami pergi menemui anak-anak bunga kami, yang telah sangat menderita dari air hujan yang melimpah. Kami melihat semak mawar yang penuh bekas luka penuh tunas hijau. Hari-hari datang dan hari-hari berlalu ... mawar kami penuh dengan dedaunan dan bunga-bunga indah Hujan, hujan, mereka sangat membutuhkan untuk datang ke mekar indah itu.

Hujan, hujan, membutuhkan jiwa untuk tumbuh dan berkembang.

Sekarang kita tahu. Air mata kita hari ini hanya berfungsi untuk menumbuhkan benih yang darinya semangat hidup baru dan lebih tinggi akan mekar di masa depan.

Jangan berjuang; jangan mengeluh dan merusak kesedihan ketika datang kepada Anda; karena kesedihan memiliki hak untuk hidup, ia memiliki panggilannya. Dengan sengaja membiarkan diri Anda dibangun oleh kesedihan; itu terjadi jika hati baik. Benar sekali: "api yang sama yang memurnikan emas menghabiskan kayu menjadi abu."

Sekarang saya harus memberi tahu Anda bagaimana cara kami mendapatkan Nellie van Kol. Mungkin Anda sudah membaca beberapa hal tentang ini di koran. Dalam hal ini, hal-hal berikut harus dijelaskan: Pada paruh kedua April kami menerima Tuan Van Kol untuk satu malam. Seorang wanita Belanda, yang sangat bersimpati dengan perjuangan saudara-saudari Anda, mengirimnya ke sini dengan minat itu. Itu adalah salah satu kenalan paling menyenangkan yang pernah kita miliki.

Seandainya dia lama memenangkan hati kita dengan apa adanya bagi orang Jawa dan orang Jawa, kenalan pribadi itu memastikan dia tempat yang baik dalam cinta dan penghargaan kita. Sungguh luar biasa bertemu orang-orang superior. Hai! itu sangat baik, sangat baik. Itu adalah peristiwa yang luar biasa dalam hidup kami ketika kami bertemu dengan orang tua Anda yang terkasih - tahukah Anda bahwa itu adalah titik balik dalam kehidupan kami? Pertemuan itu merupakan kebangkitan kehidupan nyata; sebelumnya kami hanya hidup dalam nama, memang kami telah tidur, tidur sepanjang waktu dan bermimpi. Sekarang kita hidup, perjuangan dan perjuangan, harapan dan keputusan, penderitaan dan kegembiraan, menangis dan bersorak, itulah hidup! Kami telah naik ke puncak kenikmatan, kami telah turun ke kedalaman kesengsaraan. Kamu tahu semua tentang ibumu, dan aku senang masih hidup.

Saya tahu dari Ibu Anda bahwa Anda bersimpati dengan aspirasi kami, ide-ide kami dan Anda sendiri memberi tahu kami. Tentunya Anda akan senang mengetahui bahwa orang lain, dan bukan yang pertama, tetapi yang terbaik, tetapi orang-orang superior bersimpati dengan tujuan kami. Yang lain adalah Tuan Van Kol dan istrinya.

Kami memberi tahu Tuan Van Kol segalanya, memberi tahu dia tentang kepentingan kami, dia datang ke sini untuk itu, dan dia berjanji kepada kami dengan segenap kekuatannya untuk mendukung upaya kami, seperti yang akan dilakukan Ayahmu.

Apakah Anda tidak senang bahwa bisnis saudari Anda telah menemukan seorang pembela hangat di Belanda, di ruang konferensi negara? Dia akan melakukan semua yang dia bisa untuk membantu saudari-saudaramu mewujudkan ide-idenya. Ketika kami berbicara dengannya tentang gagasan hati kami, ia terus bertanya kepada kami apakah saya ingin menulis surat kepada istrinya; dia bisa menjadi penasihat yang setia dan bersih bagi kami; itu sangat menyentuh saya. Betapa penuh kasih, hormat, dan penyembahan yang ia bicarakan tentang istrinya, pemimpin dan penasihatnya! Itu laki-laki - dan apa itu! —Itu berbicara tentang seorang wanita seperti itu. Bagi kami ini

adalah saat-saat kenikmatan yang tinggi. Hai! dan ada lebih banyak pria seperti itu, pria yang memandangnya tinggi pada seorang wanita, yang menghormatinya karenanya.

Saya tidak membiarkan rumput tumbuh di atasnya, segera setelah Pak Van Kol pergi, saya menulis kepada istrinya. Apakah itu naluri, atau sesuatu yang lain, saya tidak tahu; yang saya tahu adalah bahwa saya sama sekali tidak merasa dihadang oleh orang asing - yang sebenarnya - ketika saya berbicara dengannya; begitu juga di sini dengan suaminya. Seolah-olah dia adalah seorang ibu bagiku; Aku mencurahkan suasana hatiku untuknya tanpa syarat. Dengan percaya diri saya bisa memberi tahu suaminya kepada suaminya. Dia sangat sederhana, sangat ramah; bertemu kami begitu hangat, adalah ayah bagi kami. Saya senang bahwa saya mengikuti suara hati saya dan segera menulis Mrs. Van Kol. Kami menerima sepucuk surat darinya sebentar lagi - dan oh, bagus! Kami merasa sangat kaya dengan simpati yang mengalir dari kami ke arah kami. Tuhan telah memberi kita hati teman yang hangat lagi dan melalui hati teman itu dia membuat kita menemukan Dia sendiri. Kalau saja saya bisa memberi tahu Anda betapa bahagianya kami! Kita tidak bahagia bahagia untuk waktu yang baik yang telah diambil, tetapi kita diam, sangat bahagia, bersyukur, dan damai untuk apa yang telah kita temukan. Hari ini kami mendapat surat lain dari Nellie, satu, penuh dengan pemikiran yang indah, lezat, dan mulia. Aliran kemurnian seperti itu berasal darinya. Adalah rahmat Ilahi bahwa kita diizinkan untuk bertemu dengan wanita yang murni dan superior ini. "Kalau begitu, kita adalah teman pria yang tepat dan membantu," katanya, "jika kita tidak mencari dukungan kita terutama dari pria, tetapi hanya dari diri kita sendiri dan dari Allah Bapa." Kami sangat, sangat, berterima kasih kepada Nellie untuk itu, lebih bersyukur daripada apa pun yang dia lakukan dan akan lakukan untuk kita. Apa yang dia berikan kepada kami tentang dirinya adalah cinta dalam hatinya, jiwanya. Sekarang dia berkata lagi: "Orang-orang terkasih dan terbaik hanyalah makhluk lemah yang bisa berbuat salah. Duduklah dalam hati Bapa. Dia akan menyembuhkan luka-lukamu, mengeringkan air matamu." bahwa kita bisa bertemu dengan wanita yang murni dan superior ini. "Kalau begitu, kita adalah teman pria yang tepat dan membantu," katanya, "jika kita tidak mencari dukungan kita terutama dari pria, tetapi hanya dari diri kita sendiri dan dari Allah Bapa." Kami sangat, sangat, berterima kasih kepada Nellie untuk itu, lebih bersyukur daripada apa pun yang dia lakukan dan akan lakukan untuk kita. Apa yang dia berikan kepada kami tentang dirinya adalah cinta dalam hatinya, jiwanya. Sekarang dia berkata lagi: "Orang-orang terkasih dan terbaik hanyalah makhluk lemah yang bisa berbuat salah. Duduklah dalam hati Bapa. Dia akan menyembuhkan luka-lukamu, mengeringkan air matamu." bahwa kita bisa bertemu dengan wanita yang murni, superior. "Kalau begitu, kita adalah teman pria yang tepat dan membantu," katanya, "jika kita tidak mencari dukungan kita terutama dari pria, tetapi hanya dari diri kita sendiri dan dari Allah Bapa." Kami sangat, sangat, berterima kasih kepada Nellie untuk itu,

lebih bersyukur daripada apa pun yang dia lakukan dan akan lakukan untuk kita. Apa yang dia berikan kepada kami tentang dirinya adalah cinta dalam hatinya, jiwanya. Sekarang dia berkata lagi: "Orang-orang terkasih dan terbaik hanyalah makhluk lemah yang bisa berbuat salah. Duduklah dalam hati Bapa. Dia akan menyembuhkan luka-lukamu, mengeringkan air matamu." Kami sangat, sangat, berterima kasih kepada Nellie untuk itu, lebih bersyukur daripada apa pun yang dia lakukan dan akan lakukan untuk kita. Apa yang dia berikan kepada kami tentang dirinya adalah cinta dalam hatinya, jiwanya. Sekarang dia berkata lagi: "Orang-orang terkasih dan terbaik hanyalah makhluk lemah yang bisa berbuat salah. Duduklah dalam hati Bapa. Dia akan menyembuhkan luka-lukamu, mengeringkan air matamu." Kami sangat, sangat, berterima kasih kepada Nellie untuk itu, lebih bersyukur daripada apa pun yang dia lakukan dan akan lakukan untuk kita. Apa yang dia berikan kepada kami tentang dirinya adalah cinta dalam hatinya, jiwanya. Sekarang dia berkata lagi: "Orang-orang terkasih dan terbaik hanyalah makhluk lemah yang bisa berbuat salah. Duduklah dalam hati Bapa. Dia akan menyembuhkan luka-lukamu, mengeringkan air matamu."

Pada hari-hari ketika saya mengerjakan surat ini, sesuatu yang sangat tidak menyenangkan terjadi pada kami yang akan membuat kami putus asa sebelum kami bertemu Nellie. Tetapi sekarang - kami tidak mencari penghiburan dari manusia - kami berpegangan erat pada tangan-Nya. Dan di sana kegelapan menjadi terang, dan angin sepoi-sepoi bertiup lembut.

Kami tidak takut, benar-benar tidak takut; dimanapun kita berada, ada seorang ayah yang mengawasi kita, yang mengawasi kita, yang menghakimi kita dengan kasih.

Betapa kita peduli dengan orang lain, sementara kita tahu Dewa kita! Adalah pekerjaan-Nya yang kita lakukan; Dia akan memberdayakan kita. Kami siap, siap untuk apa pun, siap untuk memberi: diri kita sendiri - untuk menerima: luka hati. Air mata, darah akan mengalir; banyak, banyak, tetapi tidak ada apa-apanya; semua ini akan mengarah pada kemenangan. Tidak ada cahaya, di mana tidak ada kegelapan sebelumnya. Dawn lahir dari malam.

Sekarang kita telah menemukan-Nya, seolah-olah hidup kita menjadi lebih indah; pembersih panggilan kita, lebih mulia, lebih tinggi. Roh memberikan penahbisan tinggi bagi segalanya!

Bagaimana perasaan Anda tentang semua itu, Edie?

Saya tahu satu hal yang pasti: bahwa Anda *bahagia* untuk saudara perempuan Anda untuk segalanya dan segalanya.

Sekarang saya akan berbicara dengan Anda sedikit, dan kemudian surat itu harus pergi; kalau tidak, itu akan menjadi begitu tua, dan itu akan begitu lama.

Mungkin aku akan membuatmu bosan dengan itu. Jujur saja, dengar! Ketulusan harus menjadi dasar persahabatan kita. Jangan pernah takut untuk mengatakan apa pun kepada saya, bahkan jika itu menyakitkan saya di mana Anda tahu itu bermanfaat bagi saya. Maukah kamu, kakak? Saya akan lebih menghargainya.

Kami tidak bisa dan tidak bisa mengharapkan apa pun dari Anda, kecuali bahwa Anda tidak bisa dan tidak akan pernah membiarkan pekerja dipukuli di bawah perintah Anda. Kami sepenuhnya membagikan perasaan dan pandangan Anda dalam masalah ini. Saya sendiri tidak bisa melihat memukul. Sangat menyakitkan, melihat *binatang itu* dalam diri manusia, tidak dirantai, liar, melihat manusia direduksi menjadi *binatang* .

Kita tidak bisa mengerti sama sekali bagaimana orang, bahkan *wanita* , dapat menyaksikan hukuman. Kami tidak menyukainya, tidak berperasaan. Anda tahu, pengguna rantai mabuk dihukum dengan pukulan rotan. Orang tak berperasaan yang ingin meminjamkan diri untuk eksekusi hukuman seperti itu. Saya pikir ini bukan orang Jawa, bahkan lebih sedikit orang Eropa, yang *mempermalukan* dirinya sendiri karena itu . Saya telah melihat bagaimana orang Eropa yang benar-benar bodoh, sebaliknya sangat maju, di sebuah festival rakyat, pertama seorang *anak* dan kemudian seorang *wanita* dan seorang *gadis muda*, mengenalkannya dengan tongkatnya dengan cara yang mengerikan, karena gagapnya tidak keluar pada waktunya untuk pria agung itu. Aku mengepalkan gigiku untuk tidak membuat suara; setiap pukulan menyapu jiwaku. Oh, itu sangat menyakitkan!

Bukan gagasan creep yang membuat saya ngeri dengan hukuman fisik, tetapi lebih pada penghinaan mendalam yang ada di dalamnya baik untuk yang dihukum maupun yang dihukum. Jenis seperti itu hukuman *memalukan* , tetapi *tidak membaik* ; ini adalah kepercayaan kami.

Sebagai anak-anak pegawai negeri dalam suatu masyarakat di mana ide tersebut dengan kuat ditegaskan bahwa Raden Mas atau Raden Ajeng dll. Benar-benar merupakan orde yang lebih tinggi, yang berhak, *berhak* atas penyembahan ilahi rakyat, kita memiliki lebih dari diri kita sendiri Sweet telah menghadiri adegan-adegan yang membuat kami menggigil dengan amarah. Pada kesempatan seperti itu kita benar-benar diam; tidak dapat berbicara atau tertawa; kemarahan dan kasihan membungkam kita. Seorang kenalan kami pernah memahami hal ini, dan berkata: "Kita harus melakukannya; bagaimana kita bisa melakukannya dengan kita puluhan jika tidak menjaga ketertiban dan beristirahat ribuan dan ribuan? Mereka akan mengejar kita keluar dari tanah untuk waktu yang lama, dilemparkan ke laut, jika mereka tidak *takut* pada kita."
"

Taat karena *takut* ! Di mana saatnya ketika perintah Ilahi yang disebut Cinta akan menembus jutaan dan jutaan hati? Ribuan sembilan ratus dua tahun doktrin cinta yang adil telah dikhotbahkan, berapa ratus ribu tahun harus

datang sebelum Cinta menjadi milik, bukan hanya hati yang istimewa, tetapi juga orang banyak?

Ibumu tahu seluruh hidup kita; Apakah dia pernah bercerita tentang masa kecil kita ketika kita berada di bawah pemerintahan despotik kakak-kakak?

Bersama kami itu dianggap sebagai *hukum*; orang muda harus mematuhi orang tua dalam segala hal. Itu sama sekali tidak ada artinya bagi saudari Kartini, yang dengannya dorongan untuk kebebasan dibangun sejak dini. Akibatnya, saya selalu berselisih dengan kakak dan adik lelaki saya, karena saya memilih untuk tidak menuruti apa yang mereka pikirkan dengan baik, tetapi hanya ketika saya melihat keadilannya. Jadi saya berdiri di sana, seorang anak yang baru berusia 12 tahun, sendirian melawan pasukan musuh. Bahkan saat itu Tuhan tidak meninggalkan saya. Dia membantu saya melewati masa sulit itu. Air mata pahit dan pahit ditumpahkan oleh kami anak-anak. Apakah Anda tahu siapa yang selalu menjadi teman kita? bantuan dan bantuan kami? Kartono, tetapi sebagian besar waktu dia tidak di rumah, berada di Semarang. Jadi persahabatan kita sudah sangat tua, itu berasal dari masa kecil kita. Kakak tertua saya menikah, kakak tertua saya pergi dari sini, dan sejak saat itu kami memulai kehidupan baru di sini. Slogan itu adalah: "kebebasan, kesetaraan dan *persaudaraan* ! Kami ingin dicintai, dicintai, dan tidak *ditakuti* .

Ini bukan untuk menggertak, tetapi semuanya menunjukkan bahwa anak-anak kecil kita lebih suka bersama dan dengan kita daripada dengan dan dengan yang lain. Ketertiban ada di sana, harmoni, dan tidak ada *rasa takut* . Cinta adalah ikatan yang menyatukan keseluruhan. Betapa cinta yang kami alami dari anak kecil kami! Mereka banyak mengajari kami. Mereka yang memendam masa kecil kami selama bertahun-tahun juga adalah guru kami. Mereka mengajari kami bagaimana melakukannya, bukan seperti mereka. Bukti lain bahwa penderitaan memiliki hak untuk hidup.

Mereka yang dulunya bertarung dengan kami sekarang datang kepada kami dengan cinta dan persahabatan. Mereka tidak mengatakannya dengan kata-kata, tetapi perbuatan membuktikannya. Dalam setiap surat, ipar perempuan kami meminta kami datang; "Kehadiran kita bersama mereka baik untuknya dan rumahnya," katanya.

Tuhan itu agung, Tuhan itu kuat!

Mungkinkah potongan kehidupan itu, sejarah kita, tidak menjadi sejarah hidup dua orang, Belanda dan orang Jawa?

Mungkinkah saling menghormati dan cinta menghubungkan Jawa dan Belanda?

Kami benar-benar tidak tahu bagaimana kami membangunnya untuk mencapai kejayaan itu. Kami ditanyai beberapa kali. Kami hanya tahu bahwa

kami *cinta* , nebben sangat manis. Dan ini adalah seluruh rahasia, saya percaya.

Sekarang, saudara yang terkasih, saya dengan tulus berharap bahwa pembicaraan panjang ini tidak akan menghalangi Anda dari korespondensi lebih lanjut dengan saudara perempuan Anda, tetapi itu akan menjadi bukti dan konfirmasi dari keyakinan tulus kami, di mana kami memberi tahu Anda bahwa kami sepenuhnya pertimbangkan sebagai saudara dan teman. Kami sangat berharap bahwa lebih banyak surat dari Sawah Loento akan mengikuti tujuan Jepara. Bicaralah dengan kami tentang segalanya, ceritakan tentang segalanya, tentang pekerjaan, kehidupan, lingkungan Anda.

Sangat disayangkan bahwa fotografi adalah hobi yang sangat mahal; kalau tidak, kami akan senang mengambil bidikan khas Jawa. Kami, sebagai anak-anak desa, memiliki akses ke orang-orang kami di mana saja; di mana Anda tidak bisa mendapatkan orang, kita bisa pergi ke sana.

[1] Doenia = biasanya bumi sebagai lawan dari akhirat; di sini rupanya "dunia" kita dimaksudkan.

20 Agustus 1902. (VII.)

Kami menerima orang-orang dari Batavia, yang mencintai seni rakyat kami dengan hati dan jiwa dan ingin dan dapat berbuat banyak untuk itu. Mereka adalah anggota dewan utama Timur dan Barat di Hindia, yang dengan senang hati memajang benda-benda seni dan industri asli melawan Santo Nikolas dan ingin melihat seni rakyat diwakili dengan baik di Jepang.

Persiapan pekerjaan itu, yang dengan senang hati kami lakukan, adalah alasan mengapa saya tidak berbicara dengan pacar kami di Princenhage lebih awal. Suami Anda nanti akan memberi tahu Anda apa arti penting ukiran kayu dan seni tekstil di sini. Sangat menyenangkan bagi kami untuk dapat berpartisipasi dalam publikasi seni rakyat kami.

Kami menganggap merupakan keistimewaan besar untuk menjadi perantara, yang melalui tangannya beberapa ekspresi jiwa rakyat kami menemukan jalan mereka ke dunia baru; karya seni yang menuntut kekaguman dan penghargaan atas kemampuan pembuatnya yang sederhana, begitu sedikit perkiraan orang Jawa.

Jika seseorang mempertimbangkan benda-benda indah itu, dan juga melihat pembuatnya yang sangat sederhana, dan alat-alat yang sangat primitif yang digunakannya, ia hampir mendapatkan perasaan hormat dan kekaguman yang mendalam terhadap seninya, keyakinan mendalam yang harus dilakukan di sini. dengan artis *ware* . Begitu kami sangat gembira dengan karya seninya,

kami bertanya kepadanya: "Hei, man, dari mana kamu mendapatkan semua keindahan itu?" Untuk sesaat mata yang memandang ke bawah terangkat ke atas kepada kami, senyum malu-malu menutupi mulutnya, dan ia hanya menjawab, "Dari hatiku, bendoro!"^[1]

Kami *senang*, dan di samping itu, kami memiliki begitu banyak tanah di atas diri kami sendiri sehingga kami duduk di trotoar dan dia duduk di tanah dengan sikap rendah hati di hadapan kami, menjadikan dirinya kecil untuk kami, yang kepadanya ia adalah atasan seratus kali lipat.

Mengapa? Mengapa? karena sekarang kita adalah anak-anak dari seorang ayah, yang kepadanya kekuasaan dan prestise telah diberikan. Hai! sungguh jahat! * * * * * Lezat! bahwa Anda dan beberapa orang lain bekerja tanpa lelah dan mata Belanda Raya mulai terbuka untuk poin penting ini dalam pendidikan anak: literatur anak-anak.

Untungnya, Belanda dapat menganggap dirinya memiliki kekuatan yang luar biasa, yang dicurahkan dengan hati dan jiwa untuk pembentukan hati dan pikiran pemuda Belanda. Dan yang istimewa dalam hal itu adalah anak Belanda di atas orang Jawa, yang tidak memiliki buku apa pun, selain buku teks anak-anak sekolah. Seorang pria yang bersedia dan mampu melakukan banyak hal untuk pendidikan pemuda pribumi, pernah melepaskan pikirannya. Sudah bertahun-tahun, dan kami tidak mendengarnya lagi.

Kami masih anak-anak, ketika seorang inspektur pendidikan pribumi meminta kami untuk menulis cerita-cerita kecil dari kehidupan anak-anak pribumi untuk anak-anak pribumi, yang akan tampak diilustrasikan sebagai buku bergambar. Kami paling tidak curiga, ketika kami menulis pelajaran- pelajaran itu, bahwa dulu pelopor memberikan gerakan mulia di Belanda: untuk mendidik kaum muda, akan meminta kami untuk berkontribusi dalam pembangunan menara yang tinggi dan ramping, naik tinggi di udara bersih; sebuah menara dengan banyak jendela, menghadap ke setiap sudut langit, jendela-jendela dari kaca yang jernih dan menipu ... yang dia bangun untuk kekasihnya: pemuda, lelaki masa depan! Kami berdoa kepada Tuhan agar kami dapat melakukan bagian yang diminta.

Kami masih mengumpulkan dongeng, legenda, game, dan lagu untuk tujuan itu. Saya kira tidak akan mudah untuk menuliskan nada permainan dan dongeng. Pertama-tama, meskipun pecinta musik yang hebat, kami sangat menyesal, kami sendiri tidak berlatih musik, karena kami tidak pernah memiliki kesempatan untuk dididik di dalamnya. Tapi ini tidak terlalu buruk, itu bisa diperbaiki; kesulitan terbesar terletak pada kenyataan bahwa kami memiliki skala yang sama sekali berbeda dari Anda, dan itu berisi nada yang kami cari sia-sia dalam musik Eropa.

Minggu lalu kami berbicara dengan seorang Eropa, yang telah mengumpulkan bentuk-bentuk seni penduduk asli selama 20 tahun, dalam

semua bentuk yang mungkin, termasuk juga panto; dan sekarang dia ingin memiliki beberapa lagu Jawa, musik gamelan, dengan koleksinya, dan sejauh ini dia belum berhasil memasukkan satu notasi karena kesulitan yang disebutkan.

Tapi sekarang musik gamelan sulit disangkal, dan di sisi lain lagu anak-anak saat bermain dan dongeng sangat sederhana.

Kami mencoba beberapa di piano dan itu praktis; semua salib dan flat. Tampaknya kabel telepon tak kasat mata dari Lalie Djawa berjalan di sini dan banyak digunakan oleh kami yang tak terlihat. Kalau tidak, kami tidak mengerti berapa banyak poin dalam surat Anda, pada waktu yang sama ketika Anda menulisnya, dipikirkan dan dibahas oleh kami dan ditulis sendiri. Anda akan menemukan banyak poin yang dijawab dalam surat saya, yang telah melampaui Anda. Kami bahkan mendiskusikan gagasan untuk menambahkan nada, permainan, dan dongeng sebelum menerima surat Anda. Kami akan sangat menyesal jika itu tidak mungkin, karena itu adalah lagu yang memikat permainan dan dongeng. Sebagai anak-anak kami tidak menyukainya, jika pendongeng dongeng kami tidak menyanyi di mana itu berguna.

Hari-hari ini kami mengalami perdebatan sengit tentang pengaruh buku. Pihak rekanan kami menganggap semuanya omong kosong; cita-cita, puisi adalah idiotisme; buku nol, nilainya paling tidak.

Kami sangat tersentuh ketika kami menemukan artikel bagus Anda tentang pengaruh buku keesokan paginya membuka Amsterdammer (majalah).

Kita adalah orang awam, pemborosan, penilaian kita nol; tetapi sekarang otoritas berbicara.

Itu adalah orang yang sangat aneh, oleh karena itu menarik bagi kita untuk mengamatinya dan menarik kesimpulan kita darinya. Laki-laki dengan *banyak* sifat *baik* , tetapi sangat *lemah* .

Melalui dia kita melihat dengan lebih jelas, apa yang terutama perlu dikembangkan pada anak: *kemauan keras* . Tanpa ini, semua sifat baik lainnya tidak banyak nilainya.

Hai! Saya tidak dapat memberitahu Anda bagaimana bersyukur kita yang menunjukkan kepada kita cara untuk *kebahagiaan sejati* , untuk *kebebasan sejati* , untuk *Allah* .

Siapa pun yang *benar-benar* melayani Tuhan adalah *bebas* ; dia tidak ditangkap oleh siapa pun.

Dukungan untuk *pria* adalah dirinya sendiri *terjebak* menunjukkan *orang* . Ini adalah hal yang luar biasa, hal yang sangat besar yang telah Anda tunjukkan kepada kami.

The *benar kebahagiaan* , di mana itu?

Tidak jauh, tetapi oh begitu sulit dijangkau; seseorang tidak bisa sampai di sana dengan trem, kereta api atau perahu, dan tidak ada emas yang membawa kita ke sana. Uang perjalanan itu *sangat mahal* ; mereka adalah air mata, darah hati dan pikiran. Benar atau tidak? *Dalam diri kita sendiri* . Seseorang dapat menemukan banyak hal di dunia ini yang menyenangkan kita, menyadarkan kita, bahwa ada anggapan bahwa inilah kebahagiaan yang telah lama dicari-cari! Seringkali ketika seseorang menemukan itu, seseorang akan mengalami, seringkali dengan kepahitan, bahwa apa yang dipikirkannya sebagai kebahagiaan hanyalah penampilan yang sia-sia.

Kebahagiaan sejati yang kekal dan hidup di dalam kita disebut *kedamaian jiwa* . Saya sudah *lama merasakannya* ; Anda mengajari saya untuk *mengatakannya* .

Tuhan cemburu, kata mereka; Dia tidak mentolerir menyembah dewa selain Dia, dan karena itu menghukum manusia dengan kekecewaan pahit, yang menciptakan dewa dan memuja mereka dengan ibadat ilahi.

Tetapi kami menemukan, "Engkau tidak akan memiliki allah lain di hadapanku" sebuah perintah yang begitu penuh kasih. Kebohongan di dalamnya tidak seserius peringatan manusiawi: manusia adalah *manusia* - makhluk yang keliru

Ah, lebih baik dipahami; begitu banyak kesedihan pahit akan terhindar dari umat manusia!

Mungkin benar bahwa kita telah siap untuk itu oleh banyak keadaan, itu tidak mengubah fakta bahwa *itu adalah Anda* yang telah dinyalakan jiwa kita dalam cahaya ini.

Ibu sangat bahagia dan bersyukur atas perubahan suasana hati kita ini.

Dia akan senang bertemu dengan Anda, untuk mengucapkan terima kasih secara pribadi atas keajaiban yang telah Anda lakukan kepada anak-anaknya: membuka kami kepada Bapa Cinta!

Apa yang membuat kita tidak percaya? Itu banyak, apa yang kami lihat di bawah sampul Agama.

Hai! dan kemudian kefanatikan dari begitu banyak orang percaya! ...

Kami adalah anak-anak, seberapa jauh pikiran seorang anak mencapai?

Kita tidak bisa tahu, mengerti bahwa itu adalah *orang* yang melakukan hal-hal buruk, menggunakan nama Tuhan dengan sia-sia untuk menutupi praktik kejahatan. Kita tidak bisa tahu bahwa pada mulanya *semuanya indah* , tetapi orang-orang membuatnya menjadi jelek.

Kami bertanya dan masih bertanya, apa kepercayaan Anda? tapi, bagaimana perjalanan hidupmu?

Kebaikan adalah Allah kita yang selalu kita coba layani; sekarang kita tahu: Yang Baik dan Tuhan adalah Satu!

Sekarang kita membaca puisi yang indah, pelajaran bijak dalam bahasa bunga: Kata puisi tidak dalam bahasa kita, kita katakan bahasa bunga, dan apakah itu tidak benar?

Apakah Anda ingat malam tropis yang sejuk dan jernih, ketika semuanya tenang, dan keheningan tidak terpecahkan oleh apa pun selain gumaman angin di mahkota, angin sepoi-sepoi segar di napas Anda yang memberi Anda aroma kremasi, chempaka, dan melati yang lembut dan manis? Pernahkah Anda memimpikan lagu yang melamun? Nyanyian seorang Jawa, yang menceritakan kepada keluarga dan tetangganya tentang cinta, fakta kepahlawanan, kemegahan yang indah, lelaki dan perempuan yang kuat, bijaksana, berkuasa, pangeran dan putri dari masa lalu yang sangat lama?

Semua buku kami ditulis dalam puisi dan dibaca dengan lagu.

Ini adalah saat termanis, ketika orang Jawa, yang lelah dengan pekerjaan hari itu, mencari penghinaan dalam nyanyian, memimpikan semua kekhawatirannya, sepenuhnya terserap dalam masa lalu yang indah, yang ia nyanyikan dan di mana lagunya membawa jiwanya. "Orang Jawa adalah orang yang memiliki ingatan," kata seorang teman muda kita. "Sangat indah dalam mimpi jiwa tentang tidurnya yang abadi."

Sangat benar, tetapi kita hidup dan harus hidup, yaitu untuk terus bergerak dan bergerak maju!

Teman kita juga mengatakan bahwa: "kita harus membangunkan orang-orangmu untuk suatu keseluruhan yang bekerja, mengekspresikan dengan kuat!"

Banyak cinta pasti akan jatuh ke latar belakang sebagai hasilnya, tetapi bisakah karena itu kita menahan diri untuk tidak bangun?

Bermimpi *adalah* indah, bermimpi *adalah* indah, tapi apa gunanya jika mereka tetap menjadi *mimpi*? mereka harus dibuat lebih indah, lebih indah, dengan mencoba mewujudkannya.

Ada begitu banyak keindahan dalam diri orang Jawa! Melalui Anda, kami mendengar banyak pidato populer di hari-hari terakhir. Mengumpulkan dongeng membawa kita ke dalam kontak dengan banyak orang, dan itu adalah kesenangan yang besar bagi kita untuk mendengar pikiran mereka.

Pikiran-pikiran yang paling indah diucapkan dalam bahasa yang sederhana namun sangat anggun, yang digerakkan oleh kebenaran dan kebijaksanaan yang mencolok di dalamnya.

Betapa saya ingin mengirimkan kepada Anda beberapa pemikiran indah dalam bahasa yang anggun dan merdu itu; Diterjemahkan mereka tidak lagi apa adanya.

Kami dapat memberi tahu Anda banyak tentang orang-orang kami, bukan? Betapa sebuah pertanyaan, betapapun, tak perlu dikatakan bahwa Anda ingin mendengarnya, Anda berdua, yang sangat disukai orang-orang kami. Dan untuk cinta itu, kita berhutang cantik ini dalam hidup kita.

Kami percaya dengan Anda: yang *terpenting* adalah dalam *roh* , dan bukan di *dunia* .

Kami sangat kaya dan sangat bahagia dengan teman-teman rohani yang kami miliki. Apakah egois bahwa kita ingin belajar dari semua orang - dan lebih disukai sesuai dengan orang yang memelihara dan memperluas pikiran kita?

Hai! kami benci menerima surat yang tidak berarti dan menjawabnya; surat-surat yang membuat kita bertanya "mengapa itu ditulis?"

Kami adalah orang-orang yang benar-benar istimewa untuk berhubungan dengan beberapa roh superior.

Jauh di lubuk hati Celebes kita memiliki seorang teman, seorang *lelaki mulia* dalam hati dan pikiran. Hai! kami sangat mengaguminya karena pekerjaannya yang mulia. Ini adalah perayaan bagi kami ketika kami menerima surat dari Dr. Adriani, yang semenarik mereka instruktif. Sangat menyenangkan bagi kami ketika kami bertemu dengannya di keluarga Abendanon. Madam telah mempertemukan kami, mengetahui berapa banyak yang akan kami peroleh dari kenalan itu. Pikiran tentang dia dan pekerjaannya adalah penghiburan bagi kita ketika kita melihat atau mendengar begitu banyak kebosanan dan keegoisan di sini. Sebagian besar menyakiti kita dengan keegoisan manusia, yang seringkali tidak terbatas.

Hai! betapa manisnya itu membelai kita, di tengah orang yang dingin, suam-suam kuku, acuh tak acuh, banyak yang tanpa hati dan kepala, kadang-kadang untuk bertemu satu makhluk, satu cinta dan antusiasme dan semangat pahlawan!

Puji Tuhan bahwa kita mengenal orang-orang seperti itu dari jauh dan dekat.
* * * * * Kami mohon maaf Anda tidak mengenal kami di puncak perjanjian kami. Anda pasti akan menikmatinya.

Tiga jiwa yang berpikiran disandingkan dalam hidup sebagai saudara perempuan?

Badai telah melewati kepala muda itu, badai telah mengamuk di hati muda itu.

Saya memikirkan Anda, " *untuk mencapai cita-cita seseorang, seseorang harus membuang banyak ilusi .*"

Banyak buah matang dari kematian bunga musim semi muda; demikian juga dalam kehidupan manusia, kan? —Ketika kematian ilusi muda kadang-kadang bisa muncul yang lain, yang lebih matang, yang bisa matang menjadi berbuah

Kami telah membuat ilusi besar. Di saat yang pahit dan menyedihkan, ketika kami menguburkannya dengan darah jantung, kami pernah merasa seperti aliran yang mengalir di dalam kami, dan di dalam kami membangkitkan kehidupan baru, segar, dan kuat!

Kita tahu dan merasakannya: masih banyak, banyak air mata dan darah jantung harus dan akan mengalir untuk memberi buah muda dan membawanya ke kedewasaan penuh.

Banyak, banyak kesabaran ! Kami sekarang mulai mengerti apa yang Pak Abendanon maksud ketika dia membiarkan kita mengatakan itu kepada istrinya. Banyak dari apa yang dulunya sehat bagi kita sekarang semakin *penting* . Ya, kita bisa dan hanya harus berjalan sangat lambat; perjalanannya begitu jauh dan panjang, dan jalannya begitu curam dan sulit! Penderitaan itu sendiri tidak begitu buruk, tetapi menghalangi masalah dalam perjalanannya, kita akan menemukan yang *mengerikan* .

Saya memikirkan malam tertentu di masa lalu muda. Seorang kenalan membawa kami berdua ke sebuah konser di teater di Semarang. Itu adalah pertama kalinya dalam seluruh kehidupan kami bahwa kami berdua, tanpa saudara perempuan, tanpa seorang ayah, tanpa seorang ibu, menemukan kami di lautan besar orang. Kami berdua sangat, sangat sendirian di antara semua wajah aneh itu. Dan tiba-tiba kami berpikir: Ini akan menjadi hidup kita di masa depan! Kami berdua sendirian di lautan kehidupan yang luar biasa! Tapi kami merasa *nyaman* ! ada Tuhan yang mengawasi kita!

20 orang ^{dan} ini ada dalam pikiran kami tentang Tandjong Priok; kami melihat Willem II mengepul dari pantai Jawa, membawa beban berharga: teman baik Jawa dan pembela yang hangat, ke Belanda yang jauh, di mana di balai pertemuan negara ia sekarang, dengan tindakan cintanya yang mulia, dengan semua yang lebih otoritas dan kekuatan akan membela kepentingan jutaan anak-anak dari negara-negara ini.

Pindahkan dia dengan aman, Willem II, untuk negara-negara ini dan untuk keluarganya yang cantik!

Ada rasa terima kasih, ada kemurungan, ada harapan di hati, tetapi di atas semua itu perasaan penghinaan yang luar biasa. Menschenmin, cinta keadilan ... mereka *tidak* besar, kata-kata yang sia-sia, bukan fantasi pucat ...

Kami *percaya* pada *Cinta* !

Dan sekarang, penasihat terkasih, yang setia dan bersih, sahabat terkasih dan terkasih kami, kami berterima kasih dengan jabat tangan yang hangat untuk surat Anda, yang membuat kami baik dalam segala hal. Dia membuat kami berpikir serius, memperkuat kami dan membuka perspektif baru.

[1] Bendoro = pria (juga digunakan untuk melawan wanita berpangkat tinggi).

2 September 1902. (VIII).

Keras kepala kita, bermain "ibu" dan sering tentang "anak-anak" lebih tua dari kita. Tapi apa bedanya usia? setiap orang membutuhkan cinta, orang tua dan juga anak.

Mungkinkah wanita itu benar-benar menjadi dirinya sendiri, hanya dalam perkawinan, dengan perkembangan penuh suasana hatinya? —Karena kemuliaan wanita yang paling tinggi dan paling indah adalah menjadi ibu? Tetapi apakah seorang wanita benar - benar harus memiliki *anak sendiri* untuk menjadi "ibu", sebagaimana kata itu berarti: satu makhluk, satu cinta dan pengabdian? Jika itu benar, betapa rendahnya pandangan dunia bahwa seseorang *hanya bagian dari dirinya sendiri* dapat mencintai, dengan penyerahan diri sepenuhnya! Berapa banyak ibu di sana yang hanya disebut "ibu" karena mereka telah melahirkan anak-anak, tetapi siapa yang tidak layak menanggung nama ibu? Seorang wanita yang memberikan dirinya kepada orang lain, dengan semua cinta yang ada di hatinya, dengan semua pengabdian yang dia mampu, dalam arti spiritual "ibu".

Kami menempatkan ibu spiritual lebih tinggi daripada fisik.

Kami berharap dan berdoa dengan sungguh-sungguh bahwa ketika diberikan kepada kita untuk melihat cita-cita kita terpenuhi, untuk berada di sekolah, anak-anak kita tidak akan memanggil kita "ibu" hanya untuk formulir; tetapi karena mereka melihat dan merasakan "ibu" di dalam kita.

Kami dengan tulus berharap bahwa Anneke akan menemukan orang-orang yang ramah dan hangat di Buitenzorg, yang akan menebus orang miskin, anak tunggal hingga taraf tertentu menebus kehilangan seorang ibu dan rumahnya sendiri.

Anneke menjalani kehidupan Jawa di sini. Bisakah Anda melihat di sudut pintu, ketika Anneke duduk di lantai dengan kami sebagai saudara perempuan. Suatu malam dia duduk di kamar kami di meja rendah yang sekarang saya duduki; dia menjahit dan kami menulis; ada yang keempat di ruangan itu, teman kami; dia membacakan untuk kita vokal.

Anda mungkin tahu bahwa semua buku kami ditulis dalam bahasa bunga yang padat, seperti yang kami katakan, dan mereka dibaca dengan lagu.

Pintu dan jendela terbuka; di depan ruangan sebuah pohon tjempa bermekaran, yang memberi kami aroma lembut dan manis dengan embusan angin. Suara lembut, lembut terdengar manis; dibelai dengan manis ingin mendengarkan nyanyiannya, yang membawa jiwa kita kembali ke masa lalu yang jauh, ke masa purba yang penuh dengan kecemerlangan dan kemegahan, dan orang bijak, cantik, dan kaya

Sungguh indah, mimpi jiwa itu

Bermimpi, kita menggigit lebih banyak pada tempat pena kita daripada membiarkannya terbang di atas kertas. Dan di lingkungan yang benar-benar Jawa itu, ada seorang putri cokelat dari matahari, di antara anak-anak cokelat negara matahari itu. Hai! jadi kami ingin memiliki Anda di tengah-tengah kami.

Kami juga belajar himne-himne itu, dan jika kami tidak terlalu malu, kami akan memimpikan Anda.

Kemarin Annie melakukan sesuatu yang khas Jawa dengan kami. Dia sangat ingin meninggalkan Jepang; kemudian kami berkata kepadanya, "Carilah bantuan dari Sunnan dari Mantingan; berjanjilah dia persembahkan bunga jika keinginanmu menjadi kenyataan."

Dia melakukannya. Dia mengingatnya malam sebelumnya, dan keesokan paginya dia berkorban bersama kami. Kami pergi ke kuburan suci kemarin dengan sekelompok imam; kami membawa bunga dan dupa.

Anneke pergi bersama kami ke gedung kuburan suci, dan duduk bersama kami di tanah di kaki kuburan. Dupa dibakar, dan dengung mistis, mula-mula dengan lembut, tetapi perlahan-lahan semakin keras, naik sebagai chancel. Itu khidmat dan mengesankan. Kami semua duduk dengan kepala tertunduk, yang mengumamkan doa mistis para imam dan awan biru dupa. Salah satu imam, mendorong ke depan di tanah, membawa bunga-bunga Annie dan meletakkannya dengan penuh hormat di kuburan Sunnan dan kemudian di kuburan lainnya. Di sebelah saya, saya mendengar isak tangis. itu Anneke! Barefoot, sebagai tanda penghormatan, dia memasuki gedung, dan kami menyapa dan memberi penghormatan kepada orang mati dengan cara kami sendiri.

Dari sana kami pergi ke kale, yang mengalir di belakang kuburan, untuk mencuci kaki di sana.

Kami meminta para imam untuk memohon berkat surgawi dari Anneke. Yang tersayang, kami akan senang melakukan dan menjalani semua ini dengan Anda.

Ada begitu banyak dalam kehidupan Jawa yang merendahkan hati, misalnya, penghormatan yang kita miliki untuk orang mati kita, untuk kitatua. Tidak ada hal penting dalam hidup kita yang terjadi tanpa peringatan kematian, sukacita, atau duka cita kita.

Anneke kadang-kadang akan memikirkan Jepara, jika dia sudah tinggi dan kering di Buitenzorg, meskipun dia bisa memiliki seribu kali lebih baik di sana daripada di sini di Jepara. Siapa pun yang pernah mengenal Jepara dan *jiwanya* tidak akan pernah bisa melupakannya. Seseorang harus mengingatnya, baik dengan *cinta* atau dengan *kebencian* .

Kemarin sore kami pergi ke bengkel ukiran kayu; Itu sangat menarik, ada 15 orang, pria dan anak lelaki, bekerja. Itu sangat sederhana, tetapi seberapa efektif apa yang akan terjadi!

Sister R. tentu saja harus segera bekerja sama, dan segera duduk dengan seorang pemahat kayu di sebuah bangku, sangat senang jika dia selalu terlibat.

15 September 1902 (VIII).

Bagaimana saya bisa memberi tahu Anda, dengan jiwa apa, kami melihat Charlotte berlayar dari Willem II! Kami melihat mereka dengan senyum di bibir kami, tetapi air mata mengalir di hati kami. Di sana mereka pergi, sepotong hati kita, sepotong jiwa kita. Ibu sudah pergi, teman kita sudah pergi; kami tidak memiliki siapa pun di sini seperti Anda sekarang. Apakah Anda ingin menjadi Ibu kami sekarang, semakin mencintai kami? Yang tersayang, tersayang, kuharap aku bisa terbang dalam pelukanmu, bersarang di hatimu, untuk mendengar betapa hangatnya itu bagi kita! Selalu *cinta* dan *percayai kami* ! Yang tersayang, tersayang, apakah ada kemungkinan bahwa kita akan bertemu lagi dalam kehidupan ini? Kita tidak bisa dan tidak percaya.

Herr Royaards, yang tinggal bersama Residen, membawa teman-teman kami pergi; kami segera mengenalinya dari potret yang kami lihat tentang dia. Dia membuat kesan yang paling menyenangkan, dan sangat baik kepada kita. Dia tidak bisa datang ke Jepara, katanya sendiri; akan senang jika kita bisa mendengarnya, dan mengundang kita untuk mendengarnya Sabtu malam berikutnya di Julius Cesar, yang pasti akan berbicara kepada kita. Dia akan

mengirim undangan itu kepada saudara kita; jika kita tidak bisa memanfaatkannya, itu bukan apa-apa. Namun bagusbukan begitu Dia berharap bisa bertemu kita di Belanda; Kami juga. Kami sangat bersyukur telah bertemu dengannya, meskipun kami seharusnya tidak memiliki hak istimewa untuk mendengarkannya; kami sudah senang bisa berbicara dengannya secara pribadi. Kami tidak memikirkan itu sama sekali.

Jarang memiliki seminggu begitu kaya dengan emosi, dan dari sifat yang begitu beragam dan beragam, seperti yang telah berlalu. Dia memulai dengan sebuah acara, dalam kehidupan teman-teman, yang dapat memiliki pengaruh besar pada masa depan mereka. Kami dikhususkan untuk itu. Kemudian kami melakukan sesuatu, pelayanan seorang teman, yang memalukan aib Bapa kami. Saya masih melihat diri saya duduk di depan Ayah, menghadapnya bebas; Saya tidak mengetahui adanya kesalahan. Ayah sangat muram, dan suaranya terdengar sedih, "Ni, apakah aku pantas menerimanya? Aku percaya padamu. Kamu tidak pernah benar-benar menyakitiku, sekarang kamu melakukannya. Aku tidak pernah sangat marah dengan kamu, tetapi sekarang aku sudah saya benar-benar sakit ati.^[1] Apa pun yang telah Anda lakukan, saya tidak pernah marah kepada Anda, tetapi ini benar-benar menyakitkan saya. Saya sedih karena Ayah sangat peduli dengan masalah ini, tetapi dia sangat senang dengan jaminannya bahwa saya *tidak pernah benar-benar menyakitinya* .dan dia tidak pernah benar-benar marah kepada saya. Saya yakin bahwa waktu akan membuat Ayah berpikir berbeda tentang kejahatan saya. Kami tidak melakukan apa pun yang tidak berani kami beritahukan; kami telah membisu kepada orang tua kami karena itu adalah rahasia dari orang lain, bukan karena kami tidak berani. Kita tidak bisa selalu memikirkan diri kita sendiri terlebih dahulu, dan mereka menginginkan itu. Kita diizinkan untuk membantu orang lain, jika kita sendiri sama sekali tidak dalam bahaya. Ini mungkin sangat masuk akal, tetapi sama sekali tidak konsisten dengan ide kami, yang bersumpah mati untuk semua keegoisan. Dan sangat menyedihkan bagi kita bahwa kita tidak dapat menjelaskan prinsip tinggi ini kepada lingkungan kita. Kami masih mencari kata mementingkan diri sendiri dalam bahasa kami - bahasa mulia, yang tidak mengandung kata itu. Apakah di ' hidup begitu juga! Sayangnya! Ini semua tentang poros "Saya". Lakukan dengan baik jika Anda memiliki cukup diri, membantu jika Anda tidak merepotkan diri sendiri. Kita tidak bisa berlayar di kapal itu. Kita tidak bisa berdebat dengan kata itu; kita harus berkhotbah dengan perbuatan, contohnya!

Ayah sampai pada pemahaman yang berbeda lebih awal dari yang kami harapkan. Pada malam hari dengan sedih dimulai, saya mendapat bisikan; Saya tidak berpikir bahwa itu akan berguna bagi saya jika saya diajak berkonsultasi dan diajak berkonsultasi. Saya hanya memikirkan kepentingan penasihat saya, dan melihat saran yang saya terima juga bermanfaat bagi diri saya sendiri. Ayah membelai saya lagi dan berbicara kepada saya seolah-olah tidak ada yang terjadi. Berapa lama sebelum aku mengenal Nellie, aku akan

merasa benar-benar tidak bahagia di bawah murka dan aib Ayah, tetapi sekarang kita memiliki Tuhan yang bisa diandalkan dan dipercaya, dan kita tenang dalam kecelakaan itu.

Setelah ini, kami mengucapkan selamat tinggal pada Annie. Itu menyedihkan, tetapi secara eksternal kami tidak bisa melihat apa-apa. Mungkin Annie mengira kami keren, tapi kami tahu sekarang: diam adalah penafsir perasaan yang mendalam. Setelah perpisahan dengan Annie - Anda tidak pernah menebak apa yang terjadi pada kami saat itu; kami menjadi orang yang mengaku sebagai orang yang hampir dua kali lipat umur kami. Kasus aneh ini terasa aneh bagi kami. Hal-hal aneh telah terjadi pada kami, tetapi kasus ini jelas merupakan yang paling aneh. Kami mendengar pengakuan dengan persetujuan orang tua. Pada kesempatan itu kami memenangkan seorang teman untuk orang Jawa dan seorang teman untuk usaha kami. "Kamu benar-benar Iblis, untuk memberi kuliah pada orang tua." Itu terdengar sangat hangat sehingga kami tertawa terbahak-bahak.

Sangat lucu bahwa dalam upaya kita untuk membantu orang lain menemukan jalan menuju kebahagiaan sejati yang baik, kedamaian jiwa, kita bertemu orang yang *lebih tua* dari diri kita yang menggenggam tangan kita.

Itu memberi perasaan yang sangat manis untuk bisa membantu orang lain. Kita *sama sekali tidak* membayangkan bahwa kita adalah "cahaya", dan karena itu banyak hati yang berduka, datang kepada kita untuk mendapatkan dukungan dan kenyamanan, tetapi kita berpikir bahwa seseorang secara naluriah merasa senang menemukan kita. Kami suka bahwa kami dapat mencintai, memberikan diri kami kepada orang lain. Miskin hati yang tidak *bisa* mencintai!

Kami mengajukan pertanyaan yang sangat aneh, tetapi kami diizinkan melakukan semuanya, kami diyakinkan sebelumnya.

Kami bertanya, antara lain: "Ketika seorang pria mencintai seorang wanita, apa yang dia pikirkan pertama kali: apakah aku akan bahagiadapat membuat? atau akankah aku membuatnya bahagia?" "Yang miskin bermasalah menggaruk di belakang telinganya:" itu adalah pertanyaan yang sangat sulit, tapi aku berjanji untuk menjawab dengan tulus. Saya pikir yang terakhir, dan saya percaya bahwa semua orang, dengan beberapa pengecualian, berpikir seperti itu, karena sebagian besar pria egois; Anda para wanita secara moral lebih tinggi daripada kita. "Kami tahu itu tulus. Banyak yang kami pelajari dari pria itu, kami jelaskan kepadanya. Dia mengajari kami kesabaran dan pengendalian diri, yang sering ia berikan pada kami ujiannya, materialistis seperti dia, dia bisa ketakutan terhadap apa yang kita sayangi dan sayang. Ketika dia mengejek dan memutuskan dengan begitu menyakitkan, seringkali kita perlu upaya untuk membuat kita tetap tenang. karena dia tidak ingin tahu sendiri bahwa apa yang kami katakan mengenai dia; dia sering menghabiskan setengah malam berdebat tentang hal itu.^[2] Dia tidak pernah memikirkan hal-

hal itu dan membiarkan hidup meledak. Sekarang dia merasakan betapa kosongnya itu. Kami mengatakan kepadanya bahwa mudah untuk menjalani kehidupan di permukaan, tetapi bahwa jiwa tidak akan tertindas dan akan muncul cepat atau lambat. Ini adalah ketidakpuasannya, kekosongan, tangisannya akan makanan!

"Memang benar, hidupku sangat kosong, tetapi mengapa jiwaku tidak pernah mengintip sebelumnya!"

"Kamu tidak mau mendengarnya."

Dia kagum dengan cara kami mengatakan beberapa hal persis seperti yang dia pikirkan. "Kalau begitu pasti ada sesuatu tentang jiwa, hubungan jiwa, dll; itu masih membuatku bergidik," katanya dengan kilau ejekan lamanya. Sekarang kita bisa lebih mentolerir ejekannya, sekarang kita tahu bahwa itu sering hanya berfungsi untuk menutupi perasaan hangatnya.

[1] Sakit ati secara harfiah berarti: sakit hati, tetapi digunakan untuk kesedihan dan kemarahan.

[2] Mematuk dari pikir = berpikir.

22 September 1902. (VIII.)

Terima kasih banyak atas simpati Anda atas kepergian teman-teman kami yang terkasih. Kami sangat berharap Anda masih bisa melihatnya. Kami melihat dari catatan Anda bahwa mereka tidak mungkin datang kepada Anda. Anda berada di Buitenzorg pada hari-hari ketika mereka ada di sana. Betapa asyiknya kamu! Sayangku, "Oldie" yang lezat! sekali lagi muda dan ceria! Saya membaca di surat kabar bahwa konser orang Italia pada kesempatan balapan pasti sangat indah, dan Z.Exc. dan para tamunya memberikan ekspresi kesenangan beberapa kali, saya tidak tahu bahwa di antara tamu- tamu itu tersayang!

Ini mungkin karena selera kita yang tidak memadai, tetapi kita tidak bisa menghibur diri sendiri dengan balapan, meskipun kita mencintai kuda yang indah dan melihat mereka adalah kesenangan! Tetapi ketika mereka melihat mereka dicambuk, kita belum belajar untuk menjadi antusias; bagi kami, kami berharap bahwa kami tidak akan pernah mempelajarinya. Kami pikir jumlah balapan terbaik adalah balapan wanita bendie. Itu adalah sukacita untuk dilihat, gadis-gadis muda, muda dan segar seperti pagi hari, di toilet cahaya dan bunga mengemudi di sekitar alun-alun dengan gerobak cahaya dengan kuda berapi-api.

Anda harus tahu, kami pernah tahu kemewahan memiliki klub balap. Beberapa tahun yang lalu kami mengubur klub Jeparasche Race dengan musik, bunga, dan sampanye di ibu kota kediaman Pati.

Apakah saya perlu memberi tahu Anda betapa saya *menikmati* kesenangan Anda di layar! Luar biasa karena sangat sesuai dengan keinginan Anda! Itu ide yang sangat bagus bahwa kamu melakukan ini padaku. Katakan, Tuan, apakah Anda ingin saya ZEd. terima kasih atas kepercayaannya pada saya; Saya akan melakukan yang terbaik untuk tidak mempermalukannya, yaitu gadis Anda akan mencoba kekuatannya pada artikel yang diinginkan^[1] dan lihat apa yang akan dilakukannya. Tetapi sebuah permintaan: Jangan terlalu banyak membayangkannyabersabarlah! Minggu lalu saya mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang menyarankan saya mendiskusikan ukiran Jepang di Echo. Itu tersenyum pada saya, tetapi saya masih memiliki banyak tulisan untuk dilakukan, dan saya menulis saat itu sehingga saya tidak berani, yang tidak sepenuhnya fiksi. Wanita itu akan menulis tentang itu di majalah Bataviasche dan Surabajasche.

[1] Tentang ukiran kayu di Jepara. Sepotong diambil dengan foto-foto produk-produk seni hewan di Eigen Haard 3 Januari 1903 bl. 11. Potret ketiga saudara perempuan itu, dicetak tanpa izin, diedit oleh seorang teman yang didirikan di Belanda. Penulis menjelaskan dalam surat tertanggal 7 Juni 1903: "Saya menjadi gelisah tentang pencetakan potret kita, tanpa terlebih dahulu mengenal kita Sekarang saya sudah selesai. Jika tugas atau rekan senegara saya tetapi manfaat dari apa artinya ketidaknyamanan pribadi, *segalanya* untuk *Rakyat* kita!

24 September 1902. (IV.)

Bagaimana saya menggambarkan kegembiraan kami ketika kami menerima kartu dan buku kebaikan Anda? Kami sangat berterima kasih kepada Anda karena telah menulis kepada kami; sekarang kami berani menulis kepada Anda lagi.

Sayang sekali kami telah mengabaikan Anda; kami sangat malu karenanya! Tidak ada alasan untuk itu, kami juga tidak mencarinya atau menawarkannya kepada Anda, tetapi kami ingin mengakuinya dengan jujur dan tulus.

Kelemahan kami yang membuat kami diam begitu lama. Pengakuan yang menyedihkan dari orang-orang yang ingin melakukan tugas sebaik yang kami lakukan. Anda, yang merupakan satu cinta, akan menganggap kita dengan lembut, masa muda kita, pengalaman kita yang kurang.

Kesalahan saya bagus untuk Anda; bahkan lebih besar kejahatan yang kita lakukan untuk diri kita sendiri. Maafkan kami! kami lemah. Apakah Anda ingin membantu kami menjadi kuat? —Itu pastinya bagi kami untuk memenuhi tugas besar yang kami lakukan dengan penuh semangat.

Kita masih sangat muda, sangat awal, bahkan sebelum tugas kita, sebelum kehidupan, kita muda, orang-orang yang tidak berpengalaman, sangat sendirian dengan kita berdua. Begitu banyak pemikiran telah menggerakkan kepala muda ini, begitu banyak perasaan telah menyentuh hati muda itu. Kerinduan selalu untuk mengabdikan diri kepada teman-teman kami, tetapi kami anak-anak yang tidak berpengalaman terlalu lemah dan tidak berpengalaman untuk melepaskan diri dari pikiran dan perasaan yang tak terhitung banyaknya yang menahan kami. Saudari telah memberi tahu Anda segalanya tentang apa yang terjadi, dan masih terus berlangsung dalam pikiran dan jiwa kita, tentang apa yang terjadi dalam hidup kita yang terakhir. bulan, dari rencana kami, impian kami untuk masa depan. Kami harap Anda akan menemukan simpati Anda untuk ini.

Dalam banyak hari yang emosional dan seringkali sangat sulit, pikiran Anda berdua, teman-teman mulia, merupakan hiburan bagi kami. dukungan, dorongan. Yang sangat menyedihkan bagi kita dalam hidup adalah egoisme manusia, yang seringkali tidak memiliki batas. Dan ketika kita sedih melihat dan mementingkan keegoisan, "monster mengerikan" yang menyeringai kita dari semua sisi, kami memikirkan kalian berdua, penghinaan besar menghinggapi hati kita yang terluka. *Cinta*, meski mementingkan diri sendiri, tampaknya menguasai dunia.

Di tengah-tengah pikiran dan perasaan yang membara tentang banyak hal yang harus menyakiti dan melemahkan sifat-sifat sensitif seperti kita dalam hidup, sebuah pikiran bagi Anda berdua adalah bilah kita, yang menguatkan.

Kami berbicara dan banyak berpikir tentang Anda berdua, dan itu berjalan dengan baik. Anda berkata tanpa sadar Anda memberi kami dukungan dan kenyamanan dalam banyak kesulitan. Kami berterima kasih kepada Tuhan bahwa kami dapat bertemu dengan Anda di jalan kami, dan kami sangat berharap dan berdoa agar kami dapat menjaga persahabatan Anda seumur hidup.

Anda sekarang tahu semua rencana kami, tujuan kami, tujuan kami; kami tidak perlu bertanya kepada Anda, hati kami memberi tahu kami bahwa Anda telah melakukannya sendiri dan akan melakukannya lebih dari sekali: berdoa untuk teman-teman muda Jawa Anda untuk bantuan dan dukungan dari Atas, Yang Mahatinggi, Makhluk Tertinggi!

Tidak peduli betapa berbedanya jalan yang kita ikuti, semuanya mengarah pada satu tujuan yang sama: Yang Baik. Kami juga melayani Yang Baik, yang Anda sebut Tuhan, dan kami melayani Allah.

Mengapa kami tidak memberi tahu Anda? Kami selalu ingin jujur dan tulus dengan Anda - persahabatan apa pun, atau perjanjian apa pun yang tidak didasarkan pada ketulusan, tidak akan bertahan dalam ujian waktu, dan kami ingin agar persahabatan kami, yang sayang bagi kami, untuk terus berlanjut

Sepanjang hidup kita - untuk waktu yang lama Tuhan, Alla, hanyalah *panggilan* untuk kita . Terima kasih Tuhan! bahwa nama yang mulia ini sekarang memiliki suara yang disucikan dan makna sakral bagi kita.

Hai! bagaimana saya dapat memberi tahu Anda, betapa bahagianya kami, betapa sunyi dan damai hal itu di dalam diri kami sekarang karena kami telah menemukan-Nya, untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepadanya, untuk mengandalkannya dan memercayainya. Kami sangat beristirahat dan merasa sangat aman dalam perawatan-Nya. Ada seorang Ayah yang tahu, melihat dan dengan penuh kasih menghakimi kita!

Siapa yang membuat kami menemukan harta itu, keyakinan pada Yang Mahatinggi? Nyonya Nellie van Kol. Mungkin jauh sebelum itu sudah bekerja dan berfermentasi di dalam kita, kita sendiri tanpa sadar menjalani proses jiwa; fakta adalah dan masih ada: Ny. van Kol telah menyapu kabut di depan mata kita, sehingga Cahaya menyinari kita.

Dia membuat kami menemukan jalan menuju Bapa Cinta, yang oleh Allah dan kita disebut Allah.

Kami merasa sangat bahagia dengan harta emas di dalam diri kami, keyakinan, keyakinan mendalam akan keberadaan Bapa Cinta.

Iman itu membuat kita melihat segalanya dalam cahaya yang berbeda dan lebih bahagia; itu mendamaikan dan menghibur dan membuat kita lebih bebas dan lebih bahagia.^[1]

Oh, kita tidak bisa cukup bersyukur untuk penemuan ilahi yang disebut korespondensi itu ada. Dia telah membawa begitu banyak kebaikan dan cinta ke dalam hidup kita. Akan seperti apa hidup kita tanpa penemuan yang tak pernah dipuji itu: korespondensi?

Pikiran superior dalam buku-buku dan karya cetak lainnya datang kepada kita untuk mendidik, mengembangkan, memuliakan, dan mengangkat kita - mereka memiliki kekuatan konstruktif yang lebih besar ketika mereka datang kepada kita langsung dari orang-orang itu sendiri, yang pikiran dan jiwanya menghasilkan pikiran-pikiran itu. Kita tidak akan pernah bisa cukup bersyukur untuk berada di antara orang-orang istimewa yang secara langsung terhubung dengan beberapa roh dan jiwa superior. Itulah yang membuat hidup kita begitu kaya dan manis.

Ini adalah pesta bagi kami ketika kami menerima surat, yang kami tahu oleh orang-orang yang mengirim mereka bahwa itu berisi indah, seperti yang dikatakan Nellie, "pikiran kebahagiaan dan cinta menyebarkan cinta."

Anda dapat menebak siapa, di antara hal-hal lain, yang memberi kami liburan bersama kami untuk mengirim kami pemikirannya tentang surat. Dengan

penuh minat dan kesenangan kami mencatat isi tulisan-tulisan itu, yang cukup baik untuk Anda berikan kepada kami.

Kami menganggap ini sebagai hak istimewa untuk mengetahui penulis artikel yang menarik secara pribadi dan tulisannya untuk mendapatkan langsung darinya. Ny. Abendanon banyak bercerita tentang ceramah Anda di Batavia dua tahun lalu. Dia berbicara kepada kami dengan sangat antusias. Kami sangat ingin mendengar pidato pada 3 September 1900. Betapa senangnya kami ketika, tanpa menyadarinya, Anda memenuhi harapan kami. Betapa indahnyanya mendengar apa yang datang kepada kami di media cetak!

Di mana waktu yang akan memenuhi keinginan intim kita? Kami berharap bahwa ia akan datang suatu hari nanti dan bahwa ia tidak akan menunggu terlalu lama.

Dan sekarang kami berterima kasih dengan tulus atas kebaikan Anda, untuk mengirim kami bacaan yang sangat instruktif, menarik, dan menarik; Kami sangat menikmatinya dan menyerap banyak. Dengan penuh minat kami juga mengikuti sketsa hidup "Njai Magdalenah". Kita telah membaca semakin banyak tentang wanita saleh dan saleh itu; terakhir, saya percaya, di Hollandsche Revue. Sangat memalukan bahwa Mapane^[2] sejauh ini dan sangat sulit dijangkau. Betapa senangnya kami akan mendatangi Anda! Ada begitu banyak sehingga kami akan sangat senang untuk berdiskusi dengan Anda, dan sulit untuk mengatakan semuanya dalam surat. Surat terlama, terinci tidak mencapai jam tenang percakapan lisan. Dalam percakapan, seseorang dapat mengekspresikan jauh lebih baik apa yang dipikirkan dan diinginkannya.

Laporan ujian akhir para pembudidaya taman kanak-kanak untuk guru-guru pribumi di Tomohon telah menarik perhatian kami; kami membacanya dengan meningkatnya minat dan kesenangan.

Sangat menyenangkan bagi kita untuk melihat bukti kerentanan terhadap perkembangan masyarakat Hindia. Kami senang mengagumi mereka dan sangat bangga dengan mereka!

Bagaimana ingin pergi ke toilet Minahassa, dan mengenal anak-anak desa. Segala sesuatu yang berasal dari sana membangkitkan minat kita. Kami ingin mengetahui sejarah negara dan orang-orang itu. Dan yang ingin kita lihat adalah sekolah asrama untuk gadis-gadis pribumi di Tomohon. Kami bisa belajar banyak dari itu.

Kami selalu tertarik pada Minahassa dan Orang Minahasa. Sekarang kita memiliki teman di lingkungan itu yang memulai pekerjaan peradaban di antara para pemburu kepala, kita semua lebih tertarik pada negara dan masyarakat itu.

Semoga Anda selalu menikmati pekerjaan mulia Anda; Ini adalah doa yang muncul dari lubuk hati saya, setiap kali saya memikirkan Anda dan pekerjaan Anda.

Betapa senangnya kami ingin meluangkan waktu bersama misionaris misionaris Anda. Tampaknya sangat indah bagi kita untuk berada di tengah-tengah hati yang murni, mereka hidup hanya untuk Cinta.

Jika hati begitu berisik, memberontak melawan nasib, betapa damainya suasana cinta yang murni itu memengaruhi kita!

Berurusan dengan orang-orang yang bersih, penuh kasih dan mudah melupakan diri sendiri harus memiliki efek katarsis.

Siapa tahu kalau keinginan itu tidak akan terpenuhi. Dan, seiring berjalannya waktu, pemenuhan keinginan terkasih sering disertai dengan air mata pahit.

Jika kita pergi ke Modjowarno, kita akan selesai dengan ilusi dan mimpi lain; kami akan membawa kematian bagi mereka dan menguburkan mereka.

Sister telah memberi tahu Anda apa rencana kami, jika kami tidak dapat mewujudkan ide-ide kami, belajar untuk mata pelajaran yang ingin kami latih, berikan ilusi kami: mendirikan sekolah untuk anak perempuan bangsawan van den Inlandschen.

Bukan berarti Modjowarno adalah momok bagi kami; Saya telah memberi tahu Anda apa yang kami bayangkan tentang itu: ramai, gelisah dalam penampilan; untuk interior, rumah istirahat yang damai. Tetapi Anda akan mengerti bahwa akan sangat sulit bagi kita untuk harus berpisah dengan cita-cita kita yang telah lama kita bawa dan cintai di dalam diri kita.

[1] Pertimbangan berikut sudah termasuk dalam surat 15 Agustus 1902.

[2] Mapane adalah tempat di Teluk Tomini (Sulawesi Tengah) tempat Lord Adriani tinggal saat itu.

4 Oktober 1902. (III.)

Sungguh, saya sudah mengambil pena beberapa kali untuk menulis kepada Anda, tetapi sekali lagi ini dan itu campur tangan, yang membuat saya menunda surat saya lagi. Saya sedang menunggu kesempatan yang indah ... sekarang saya melihat bahwa kesempatan itu tidak pernah datang, kita harus *membuatnya* .

Surat-surat kepada orang-orang kita yang acuh tak acuh lebih mudah ditulis, atau lebih tepatnya, lebih mudah untuk menulisnya, daripada surat kepada

orang-orang yang kepadanya orang merasa simpati.

Yang pertama tidak ada yang perlu dikatakan, seseorang dapat datang dengan beberapa kata; tetapi kami ingin menulis surat terperinci kepada teman-teman kami.

Tahun lalu ada kesedihan terus-menerus di leprechaun Jepara. Satu demi satu terlempar ke tempat tidur penyakit, dan selalu sedemikian rupa sehingga kami terus-menerus takut harus menyerahkan kehidupan yang berharga. Terima kasih Tuhan! semuanya berubah menjadi lebih baik. Tahun baru dimulai bersama dengan riang dan sedih. 24 Januari pernikahan dirayakan di sini. Sister Kardinah, yang termuda dari cloverleaf, menikah; ini adalah acara yang membahagiakan. Ada kesedihan terkait dengan sukacita itu. Kami, yang selalu begitu dekat, harus berpisah. Setelah kepergiannya, ada kekosongan yang sangat menyakitkan. Begitu banyak cinta telah meninggalkannya.

Kami sudah berkunjung padanya di bulan April; lalu dia terlihat sangat baik; Gendut, yang dia tidak pernah di rumah, dan memiliki mawar di pipi. Ma melihatnya lagi di bulan Agustus. Ma pergi ke sana dengan ketakutan, karena periode serius memanggilnya ke saudara perempuannya. Mawar di pipi hilang, tetapi kami bersyukur bahwa Ma masih menemukan saudara perempuannya. Dia sangat buruk, serangan malaria yang berat. Sekarang saudari lebih baik lagi dan berada di pegunungan, untuk mendapatkan kembali kekuatan yang hilang dalam iklim dingin.

Dengan penuh minat kami membaca bagian yang menarik dan kaya dari Anda "Asosiasi bahasa dengan Belanda". Terima kasih banyak lagi atas perhatiannya untuk mengirim kami tulisan itu; kami menghargai kebaikan anda. Kita baca beberapa artikel yang ditulis sebagai tanggapan untuk Anda.

Dari artikel oleh Bp. P. Brooshooft, pemimpin redaksi Lokomotif, kami melihat bahwa terjemahan karya yang paling banyak dibicarakan oleh Profesor Anton ditulis oleh wanita kesayangannya.

Luar biasa bagi pria itu, yang dalam istrinya tidak hanya memiliki pembantu rumah tangga, seorang ibu dari anak-anaknya, tetapi juga seorang *pacar* yang tertarik pada pekerjaannya, yang berempati dengannya. Ini tidak diragukan lagi sangat berharga bagi pria itu, setidaknya jika dia tidak berpikiran sempit dan bertele-tele. Cukup adalah mereka yang melihat minat istri mereka dalam pekerjaan, keingintahuan dan campur tangan mereka. Jadi dengan manis saya memasuki bidang emansipasi wanita, yang mana Anda akan mendengar lebih dari cukup di Eropa. Jika pertanyaan wanita sudah menarik perhatian Anda, Anda akan lebih memperhatikannya di tahun-tahun mendatang, karena sekarang Anda juga memiliki anak perempuan untuk diangkat.

Jika kita meminta pendidikan dan membesarkan anak-anak perempuan di sini, ya, berdoa, mohon, itu bukan karena kita ingin menjadikan gadis-gadis sebagai pesaing pria dalam perjuangan hidup, tetapi karena kita, yakin karena kita memiliki pengaruh besar, agar wanita dapat hidup kembali, membuat

wanita lebih cocok dengan tugas besar yang diberikan Ibu Alam sendiri: *ibu - untuk menjadi pendidik* kemanusiaan pertama!

Tidak benar bahwa wanita menerima asuhannya yang paling awal dari wanita, yang dalam banyak kasus bukan tanpa makna bagi seluruh kehidupan.

Adalah wanita, ibu, yang menempatkan di dalam hati manusia kuman pertama kebajikan dan kejahatan, yang biasanya tetap bersama lelaki sepanjang hidup.

Bukan tanpa alasan mereka mengatakan: "dia telah mengisapnya dengan ASI".

Dulu kami berpikir bahwa mereka yang secara intelektual berkembang baik juga tinggi secara moral. Sayangnya! segera kami dikejutkan dari mimpi itu - kami jadi paham bahwa perkembangan intelektual yang tinggi sama sekali bukan sertifikat superioritas moral.

Kami sangat tersentuh dan sangat terpengaruh oleh inipenemuan. Ketika kami telah pulih dari emosi yang hebat ini, kami menembus jauh ke dalam masalah dan menyelidiki penyebabnya. Dan di sana kami dihadapkan pada kebenaran kedua: "Tidak hanya sekolah harus mengembangkan pikiran anak, terutama *keluarga juga* perlu mendidik! Sekolah mengembangkan pikiran, keluarga membentuk karakter!"

Sang ibu, pusat keluarga, diberi tugas besar dalam pendidikan anak-anaknya: bagian moral pendidikan mereka. Gadis-gadis itu diberikan pendidikan yang layak, dan mereka dipersiapkan dengan baik untuk tugas besarnya.

Oh, agar para ibu tahu apa yang akan mereka dapatkan ketika dia dianugerahi kebahagiaan terbesar wanita: kekayaan ibu! Mereka menerima masa depan bersama si anak. Oh, jelas dan jelas baginya bahwa kewajiban itu dibebankan padanya sebagai seorang ibu. Mereka tidak memiliki anak itu demi *dirinya sendiri* ; mereka harus mendidiknya untuk keluarga besar itu, yang suatu hari akan menjadi bagian dari, keluarga raksasa bernama Society!

Untuk ini kami meminta pendidikan dan pendidikan untuk anak perempuan. Kami sangat yakin bahwa peradaban orang Jawa tidak akan bisa maju dengan kuat selama wanita tidak termasuk di dalamnya.

Perempuan harus diberi pekerjaan peradaban di tangan - dan peradaban akan menyebar dengan kuat di antara orang-orang Jawa. Menjadi ibu yang baik, masuk akal, dan Jawa akan membuat pekerja yang baik dari kemajuannya. Mereka akan mentransplantasikan peradaban dan perkembangannya ke anak-anaknya; putrinya, yang akan menjadi ibu lagi, putranya, yang akan dipanggil sekali untuk mengawasi kepentingan rakyat.

Oh, di mana waktu ketika rekan senegarannya akan mendukung ide-ide ini? Saya khawatir, waktu itu masih sangat, sangat jauh! Tetapi jika tidak akhirnya dimulai, ia akan lebih jauh, menjauh lebih lama lagi.

Setiap awal adalah *sulit* dan bagi banyak orang kehidupan perintis *penuh dengan kepahitan*. Dan dapat dimengerti bahwa orang tua lebih suka melihat anak-anak mereka memilih nasib yang memberi mereka lebih banyak jaminan kehidupan yang bahagia daripada kehidupan yang bisa dikatakan penuh rasa pahit.

Jika seseorang membawa dalam hati cita-cita yang hebat, dan cita-cita itu tidak berarti kebahagiaan diri, tetapi keselamatan lainnya, apakah memalukan untuk mencoba mencapai cita-cita, meskipun seseorang mematahkan hati yang penuh kasih? Atau apakah itu tugas yang mahal untuk mencabut cita-cita dari dadanya sendiri demi hati binatang?

Bagaimana seseorang membuat yang paling berguna bagi umat manusia, dengan *penyangkalan diri*, atau dengan *realisasi diri*? Penyangkalan diri demi beberapa orang yang dicintai, atau pemenuhan diri demi pelayanan Masyarakat Rumah Tangga yang luar biasa?

Hai! betapa indahnya menginginkan, mampu dan makan! Kombinasi keberuntungan ini sayangnya! hanya untuk sangat sedikit.

Kami bertemu Frits Reuter dengan senang hati. Hei, itu sepotong literatur sekarang, yang membuat hatinya bersemangat. Sangat *sehat* dan *segar*. Sangat, sangat senang, Anda telah memberi kami hadiah yang luar biasa itu! Orang lain di sini juga menikmati pekerjaan yang luar biasa itu. Mereka seperti kita; begitu mereka memulainya, mereka tidak bisa memisahkannya. Bagaimana menurut Anda, baca terus menerus dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore? Ini tidak masuk akal, tetapi dapat dimengerti jika seseorang berada di *perusahaan yang sangat baik*. Jika itu niat Anda bahwa kami harus mencintai penyair rakyat besar Anda, maka Anda puas dengan pekerjaan Anda. Frits Reuter telah mendapatkan tempat permanen dalam cinta dan penyembahan kami!

Kami benar-benar menikmati pekerjaan Couperus yang luar biasa. Kalau tidak, kita hanya suka membacanya karena bahasanya yang sangat indah; kita biasanya menemukan orang-orang dalam karyanya yang sakit-sakitan. Namun sekarang bahasa dan konten telah berbicara kepada kami. Pembicaraan yang menyenangkan! Belanda mungkin bangga dengan artis seperti itu!

Membaca buku Vosmaer yang luar biasa juga telah memberi kami kesenangan besar. Kami membaca "Inisiasi" -nya yang indah dengan emosi. Ini adalah pertama kalinya kami bertemu dengan penulis Belanda ini, dan

kami berterima kasih banyak untuk kenalan ini, yang merupakan salah satu yang paling menyenangkan dari jenisnya. Setelah membaca "Inisiasi", kami menerima sebuah buku tentang Mitologi Yunani, dengan gambar para Dewa dan Dewi dari Doktrin Tuhan tentang Yunani. Luar biasa melihat foto-foto itu dan membaca deskripsi mereka: setelah membaca "Inisiasi"! Hai! untuk melihat semua keindahan itu dengan mata Anda sendiri, kegembiraan jiwa yang dialami Sietske dan Frank melalui wajah semua yang Hebat dan Cantik! Tidak, tidak, jangan terlalu menginginkan! - Mari kita bersyukur bahwa ada seseorang yang berbakat dengan kekuatan kata yang dengan begitu gamblang menggambarkan Beaute, dan kita *memahami* bahasanya yang indah !

Selama beberapa bulan sekarang, salah satu seniman besar Belanda telah berada di Jawa, tanah air saya yang indah. Aktor panggung dan deklamator Willem Royaards membuat kemenangan sejati melalui Zonneland kami, menuai kesuksesan terbesar di mana pun ia membiarkan penonton menikmati karya seninya yang kuat.

Bagaimana kami ingin mendengarnya. Bulan lalu kami akan menikmati karya seninya, ketika ceramah yang akan ia berikan melompat. Kami tidak diizinkan untuk mendengar artis hebat di atas panggung, kami memiliki kegembiraan lain. Kami berbicara dengannya secara pribadi. Kami belum mengandalkan ini sama sekali; kami bertemu dengannya secara tidak terduga; Itu adalah kejutan yang luar biasa: plester pada luka, yang dipukuli di hati kami pada jam yang sama.

Peristiwa menyedihkan menyebabkan kenalan yang tak terduga itu. Kami membawa teman-teman kami, keluarga Ovink pergi, dan naik kapal kecil, yang membawa kami ke kapal besar yang akan dibawa teman-teman kami dari kami ke negara mereka sendiri, kami bertemu dengan Tuan Royaards, yang juga memimpin keluarga Ovink melakukan.

Itu adalah saat yang sulit bagi kami ketika kami harus melepaskan pacar kami - dan Tuhan tahu, mungkin untuk *selamanya*, karena mereka *tidak* kembali ke India. Tidak ada kesempatan untuk bertemu lagi kecuali "bintang-bintang yang paling bahagia" membawa kita ke negaranya!

Mungkinkah ada harapan untuk itu? —Waktu yang menjawab semua pertanyaan kehidupan juga akan menjawab pertanyaan ini!

Mereka sangat manis untuk kita! Kami punya perasaan bahwa sepotong kami sobek ketika dua perahu berlayar terpisah! Mereka telah menjadi seperti bagian dari jiwa kita sendiri! "Tidak akan ada persahabatan yang langgeng, tidak ada simpati sempurna antara anak-anak dari ras yang berbeda, lahir di bawah wilayah surga yang berbeda," begitu sering dikatakan. Bagaimana pernyataan itu dibantah di sini! Lebih intim, lebih setiapersahabatan anak-anak dari ras dan negara yang sama tidak bisa bersatu, maka persahabatan di sini antara anak-anak kulit putih di Barat dan anak-anak cokelat di Timur!

Jiwa, yang tak terlihat, yang esensial dalam diri kita, yang abadi, mencemooh di semua penampilan; di mana jiwa bertemu dengan saudara perempuan, tidak ada dinding pemisah ras dan iman untuk itu; dan dengan penuh kegembiraan dia akan menyapa jiwa, hidup dalam tubuh dengan warna kulit selain miliknya, dan bergabung dengannya, karena dia merasa terkait dengannya. Hubungan jiwa adalah ikatan yang lebih dalam dari hubungan darah.

Orang-orang yang diberkati yang ditempatkan dalam kehidupan ini tidak hanya sebagai kerabat *darah* , tetapi juga sebagai kerabat *jiwa* , saudara dan saudari dalam semangat dan jiwa!

Inspektur yang Anda temui di sini bersama kami, dan yang juga *teman* kami, mengikuti Pak Ovink sebagai asisten residen di Djombang: permainan kesempatan!

Ini sering menjadi sangat aneh dalam hidup! Kebahagiaan kadang-kadang memilih cara yang paling mustahil untuk mendekati kita, dan kita orang yang berpandangan pendek, dengan pikiran kita yang terbatas, dengan mudah cenderung bergumam jika kita tidak dapat menjelaskan sesuatu yang Tak Terbatas! Namun, semuanya sesederhana yang *ingin* kita *pahami*. *Tidak ada terang* , di mana tidak ada *kegelapan yang* mendahului: ini diajarkan hari demi hari, malam demi malam, siang dan malam!

Kami sangat suka jika Anda bertemu teman-teman kami, keluarga Ovink, di Den Haag! Saya masih menyesal bahwa Anda tidak bisa pergi ke Djombang pada saat itu. Anda bisa melihat Stasiun Misi Modjowarno, dan itu sangat berharga. Kami sendiri ingin pergi ke sana, sayangnya! sejauh ini kami belum bisa mengimplementasikan niat itu. Kami bahkan ingin tinggal di sana sebentar. Tentu baik bagi kita untuk bernafas sejenak dalam suasana cinta sakral yang mengabaikan diri sendiri. Udara bersih itu memiliki efek *pemurnian* dan *penguatan* !

Tidak ada manusia yang begitu bejat sebelum ia berada di bawah pengaruh cinta yang begitu tinggi dan suci!

11 Oktober 1902. (I.)

Hai! Anda tidak tahu betapa manisnya itu menyenangkan saya karena orang sekarang tahu dan menghargai produk seni dari negara kita. Terkadang saya khawatir, siapa yang akan melanjutkan pekerjaan kami ke arah ini ketika kami tidak lagi di sini? Kita tidak bisa memberi tahu saudara perempuan kita; mereka masih sangat muda, dan ada tanggung jawab keuangan yang terlibat. Jika orang Eropa datang ke sini untuk melakukan pekerjaan itu, itu wajar bagi seniman kita untuk dieksploitasi untuk sakunya sendiri. Demi

kesenangannya, atau demi orang-orang itu, orang Jawa, ia tidak akan menjadi perantara dan koresponden seniman dan pasar Jepang. Harus ada cinta untuk seni dan cinta untuk orang Jawa di hati untuk melakukan pekerjaan ini tanpa pamrih dan dengan dedikasi.

Untungnya, Timur dan Barat sekarang telah mengurus anak didik kita, tetapi Vereeniging juga harus memiliki seseorang di sini, karena dia tidak dapat terhubung langsung dengan orang-orang itu, karena mereka hanya berbicara dan membaca bahasa mereka sendiri.

Kami selalu tahu bahwa menjadi perintis bukanlah pekerjaan anak-anak atau pekerjaan kesenangan; bahwa itu juga sangat pahit; tetapi kamu membawa neraka di dalam dirimu, tidak, Stella, kami tidak tahu itu. Hai! namun seribu kali neraka di dalam kita bukannya tanpa perasaan! Apa pun yang menonjol harus dipotong; semua yang bersinar, terkontaminasi, kotor! Idealis mengalami kesulitan membenarkan itu setiap saat. Dunia tidak mentolerir bahwa ada merek lain di antara orang-orang selain mayoritas. Dan orang yang tidak seperti yang lain akan diganggu seumur hidup untuk membuang pakaiannya sendiri, dan mengenakan pakaian kebiasaan sebagai gantinya.

Saya tidak bisa menjanjikan apa pun kepada Anda dan saya tidak ingin menjanjikan apa pun, Stella, karena saya tidak tahu apakah saya bisa menepati janji saya. Apakah Anda pikir Modjowarno begitu mengerikan? Apa yang Anda inginkan, bahwa kita menjadi gila di sini di rumah, atau bahwa kita mencari penyembuhan untuk luka jiwa kita dalam atmosfer cinta itu? Ini akan mengarah pada hal itu, jika keinginan kita tidak terpenuhi, kita akan ditawan, dibelenggu oleh picik dan picik. Kita terlalu bersemangat untuk bisa menyelesaikannya dalam kondisi yang kita hina dan benci dengan hati dan jiwa. Bukan musuh asing yang membuat kita lumpuh, kita tidak takut; tetapi bagian dalam memakan kita di dalam jiwa, di dalam hati, di dalam otak! Tidak ada yang bisa menghibur kita, tidak ada yang bisa membantu kita selain Tuhan dan diri kita sendiri!

Tolong katakan bahwa jika Anda menerima surat dari saya, Anda tidak akan tertekan, sangat sedih untuk mengirim surat Anda ke Modjowarno mulai sekarang. Beri kami kenyamanan itu, Stella. Perkenankan kami, jika perlu, dengan melankolis, tetapi tidak dengan hati yang berdarah, kepada Modjowarno. Tempat itu tidak mengerikan bagi kita. Kami sangat yakin bahwa lingkungan cinta yang tinggi, murni, dan mengabaikan diri sendiri ini akan menyembuhkan luka hati dan jiwa kita dan memurnikan kita. Tidak ada keraguan bahwa kita akan sampai di sana dengan hati yang sobek dan jiwa yang sangat terluka, tetapi Modjowarno tidak akan memiliki kesalahan sedikitpun. Dan semuanya masih tidak akan hilang, Stella! Anda sendiri

sudah sering menunjukkan pena saya. Saya juga akan memilikinya di Modjowarno. Karena saya tidak akan kehilangan apa pun di sana dan tidak mengambil risiko apa pun selain *diri saya sendiri*. Di sini saya *banyak* mengambil risiko, ketika saya mengatakan semua yang hidup dan ramai di dalam diri saya. Jika saya menjadi seorang pendidik, syarat untuk sukses adalah orang-orang percaya dan menghargai saya; jika tidak, anak-anak saya *tidak* akan dipercayakan kepada saya untuk pendidikan. Dan mereka tidak akan, jika saya mengatakan semua yang saya pikirkan dan rasakan; itu akan membuat orang-orang menentang saya. Dan, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, kami akan datang ke Modjowarno hanya dengan hati yang terkoyak dan jiwa yang sangat terluka. Apakah Anda tahu apa artinya ini bagi pena saya?

Tidak ada yang berbicara di hati seperti *darah jantung*. Peristiwa terbaru telah membuktikannya lagi, dan menunjukkan kepada saya bahwa saya bisa *terbawa suasana* dengan pena saya, jadi ... Saya membaptisnya dengan darah jantung. Hati saya bergetar karena emosi, membuat mata lembab. Anda tahu saya terlalu baik, saya harap, untuk memikirkan kesombongan, bahwa saya mengatakan ini kepada Anda. Hanya saya yang harus saya lakukan, untuk menunjukkan kepada Anda berapa banyak nilai pena yang meningkat, seseorang memiliki darah untuk tinta. Beberapa bulan yang lalu, seseorang yang sama sekali tidak saya kenal terisak ketika membaca beberapa kata-kata saya; dia merasakan bagaimana jiwaku terkoyak dan hatiku hancur ketika kata-kata mengalir dari penaku. Itu sangat mencekamnya sehingga dia segera berusaha membawa keselamatan untuk kebutuhan itu. Keesokan harinya dia bisamenawarkan kami solusi; sayangnya, harus dihancurkan oleh *pikiran* beberapa hari kemudian.

Saya tentu diharapkan untuk menyenangkan diri sendiri dengan meyakinkan saya bahwa saya menulis "dengan indah". Apa untungnya bagi saya? Saya ingin tulisan saya membuat kesan abadi, Stella, dan kedalaman diperoleh hanya dengan *menggali*. Dalam hati saya, jiwa saya harus berakar, menggali, dan jika darinya menyemprotkan darah seperti air mancur, maka itu akan memiliki nilai yang langgeng saja. Sedih, tapi benar!

12 Oktober 1902. (VIII.)

Saya telah mendengar sesuatu tentang diri saya selama satu tahun sekarang, yang membuat saya sedih. *Saya coquet*. Jangan luang aku, jawab aku dengan tulus: apakah aku mengenakan jubah? Dan jika demikian, lalu di mana? Saya sangat sedih karena saya tidak ingin apa pun tentang saya atau itu menakutkan.

Seseorang, bukan fitnah, mengatakan saya *berbicara* dengan *mata* saya . Apakah itu benar Saya telah meminta para sister untuk memperhatikan tindakan saya dan kemudian memberi tahu saya apa yang spesial yang mereka lihat di dalamnya, apa yang terjadi dalam permainan mata saya. Dan adik perempuan yang jujur mengatakan bahwa saya selalu tahu bahwa mata saya bersinar ketika saya berbicara banyak dengan siapa pun.

Percayalah, bahwa saya *tidak melakukannya dengan sengaja* , dan bahwa saya tidak pernah berpikir untuk menyenangkan, dengan cara apa pun, dan jika saya melakukan sesuatu yang mereka berikan interpretasi itu, itu tidak *sadar* , terlepas dari diri saya sendiri.

Ini adalah sensasi yang aneh, jika seseorang selalu berpikir untuk menjadi gadis yang serius dan solid, dan kemudian tiba-tiba mendengar bahwa dia adalah makhluk coquet. Saya tercengang, lalu sangat sedih karenanya. Percayalah, saya tidak pernah, tidak pernah memikirkan hal-hal itu, dan tidak akan pernah.

Mereka ingin saya merendahkan mata (secara munafik); Saya tidak melakukan itu; Saya ingin melihat orang-orang di mata, tidak menurunkan mata saya sebelum mereka, atau melihat mereka *di* mata. Saya tahu apa yang akan kita *janjikan* , mungkin di bawah sumpah, ketika kita pergi dari sini bahwa kita memberi mereka hal yang mengerikanmalu untuk tidak berbagi suka dan duka orang Eropa. Mereka bisa *tenang karenanya* .

Kami tidak akan memikirkannya atas kemauan *kami sendiri* ; Bagaimanapun, kita akan *merusak* semuanya dengan itu . Dari *diri* kita *sendiri* kita tidak bisa; kita yang ingin memberi *contoh* dalam kebaikan.

Anda tahu betapa pahitnya kita peduli tentang apa yang dikatakan "orang", tetapi dalam hal ini orang tidak boleh dan tidak pernah mengatakan, "Itu sudah ada, ke mana perginya saat Anda membesarkan putrinya orang Eropa, lalu menikah mereka dengan orang Eropa. " Itu akan menyebabkan kerusakan tak terhitung pada kasus ini, dan itu seharusnya tidak.

Namun sebenarnya kita tidak melakukan apa-apa selain berbagi suka dan duka dengan orang Eropa. Apa yang saya lakukan saat ini? Apakah orang Eropa tidak merasakan kesucian kita, kehidupan jiwa kita? dan apakah kita tidak berempati dengan pikiran orang Eropa?

Kita bisa kehilangan banyak, ya, semuanya, tapi bukan pena saya. Itu akan tetap menjadi milikku, dan aku akan rajin berlatih menggunakan senjata itu. Janganlah kita terlalu mengganggu kita, bahkan kesabaran terberat akan habis, dan kemudian kita akan menggunakan senjata itu, meskipun kita akan melukai diri kita sendiri. Anda dapat yakin bahwa ketika kami datang ke Modjowarno, kami akan memanfaatkannya dengan baik. Maka kita tidak akan kehilangan atau mengambil risiko selain *diri kita sendiri* .

Apakah kami perlu memberi tahu Anda bahwa kami menginginkan hati teman yang setia lebih daripada hari ini?

Kami menjadi *dingin* , kami ingin menghangatkan hati dingin kami ke hatimu, cintamu! Kita mengeluh tentang egoisme lain, dan bagaimana kita? Egois terhebat! Bukankah egoisme murni untuk membuat orang lain berbagi rasa sakit dan kesedihan mereka sendiri? untuk meminta cinta, sementara kita *tahu* bahwa cinta *tidak* dapat *dipisahkan* dari kita karena *menderita* ?

Apakah Anda tidak menemukan kami memburuk?

Kita menjadi *keras*, *tanpa cinta*, dan *tajam* ; oh, kita sering menakuti diri sendiri.

Hai! Tuhan, beri kami kekuatan, kuat, dukung kami! Dan Anda, sayang, saya minta maaf atas penderitaan yang saya lakukan kepada Anda dengan surat ini. Tidak baik diam, tidak adil. Maafkan aku, cintai anak-anak cokelatmu.

27 Oktober 1902. (VIII).

Hai! Andai saja kami dapat memberi tahu Anda kelembutan macam apa yang menghampiri kami setiap kali kami menerima bukti cinta hangat Anda untuk kami. Dalam semua kesengsaraan kita, kita menganggap diri kita sebagai makhluk *istimewa* . Ada oh, begitu banyak orang miskin, dalam keadaan yang lebih menyedihkan daripada kita, yang *sendirian* , tanpa seorang perawan atau teman, harus berjuang seumur hidup, tidak pernah mendengar kata-kata yang dengan hormat berpartisipasi, berpenampilan simpatik, berjabat tangan hangat. Kami merasa *sangat diberkati* untuk memiliki persahabatan dan cinta seperti milik Anda.

Tetap mencintai dan mempercayai kami, Ibu, ini adalah bagaimana Anda membuat kami bahagia. Kami sangat berterima kasih, atas kasih dan simpati Anda.

Anda tahu, kita sudah agak kesal; untuk ini kami menunggu untuk menjawab Anda pada surat terakhir Anda, yang telah kami serap dan simpan sebagai tempat pemujaan.

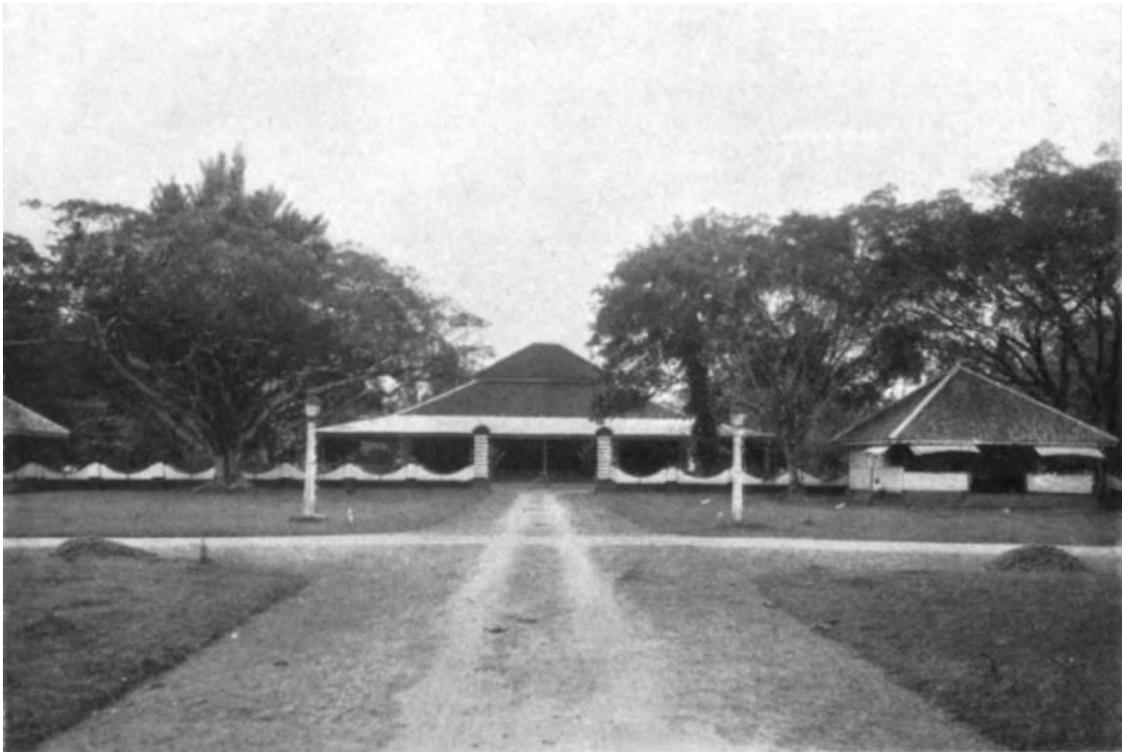
Oh, baiklah, kami berdoa dan memohon kepadamu, jangan terlalu banyak memikirkan kebahagiaan kami, kami sudah mengatakannya berkali-kali, *bukan* kebahagiaan yang kami cari, tapi kebahagiaan *orang lain* .

Percayalah, kami tidak mengharapkan mawar untuk *diri kita sendiri* dari *Eropa* atau dari *masa depan kita* . Kami hanya memiliki satu mimpi, satu ilusi

Eropa, bahwa itu akan memperlengkapi kami dengan baik untuk perjuangan yang telah kami lakukan untuk keselamatan umat kita, saudari-saudari kita.

Sungguh, kita tidak mengharapkan apa-apa, tidak dari Eropa, apa yang diimpikan oleh gadis-gadis Eropa: "sukacita"; juga tidak menemukan banyak persahabatan dan simpati di sana; kita juga tidak akan merasa *lebih bahagia* di lingkungan *Eropa* ; kita berharap dan berharap hanya menemukan yang satu ini di sana, apa yang kita *butuhkan* untuk *tujuan kita: pengetahuan, pengembangan*. Dan itulah yang kami *pikirkan* . Apa bedanya jika kita tidak suka di Eropa, tidak pernah merasa betah di lingkungan Belanda itu, andai saja kita mendapatkan apa yang kita *cari* dan *mebutuhkannya* untuk *tujuan* kita ?? Itulah tujuan kami datang, bukan untuk membawa sukacita.

Titik terang dari keberadaan kita akan ada persekutuan dengan saudara lelaki terbaik kita kepada siapa kita terikat, tidak hanya oleh ikatan darah, tetapi juga oleh kekerabatan jiwa dan roh!



Rumah Paseban Bupati di Jepara.

Kami benar-benar tidak berharap dunia Eropa membuat kami *lebih bahagia* . Waktunya sudah lama berlalu ketika kita semua benar-benar percaya "masyarakat Eropa adalah satu-satunya kebenaran, yang terbaik dan yang tak tertandingi".

Maafkan kami karena mengatakannya. Tapi Anda sendiri, apakah menurut Anda masyarakat Eropa itu sempurna? Oh, kami akan menjadi yang terakhir yang tidak akan berterima kasih mengakui banyak hal baik di dunia Anda; tetapi apakah Anda akan menyangkal bahwa berbeda dengan yang sangat

indah, hebat dan agung di masyarakat Anda, ada banyak yang sering membuat nama peradaban menjadi ejekan?

Kita mengeluh tentang kepicikan dan kepicikan di lingkungan kita; jangan berpikir bahwa kita berpikir di dunia di mana kita ingin masuk untuk mencapai tujuan kita, bahwa kita tidak akan menemukan yang kecil itu.

Namun, itu mungkin lebih sulit bagi kita, karena kita dapat mengharapkan yang sebaliknya dari orang-orang yang "beradab".

Anda tahu sendiri lebih baik dari kita, bahwa di antara *ribuan* bahwa dunia "beradab" panas, tapi *beberapa* sehingga dalam *kenyataannya* adalah; bahwa luasnya pandangan dan pandangan jauh dari milik setiap orang Eropa, dari siapa orang dapat dan harus mengharapkan ini; dan bahwa bahkan di salon-salon yang paling anggun, istimewa dan indah, *pikiran picik* dan *rabun dekat* bukanlah hal yang langka.

Kami benar-benar tidak membayangkan Belanda sebagai negara yang ideal; di sisi lain; menilai dari apa yang telah kita lihat dan alami di sini dari Belanda, kita pasti dapat mengandalkan melihat dan mengalami *banyak* di kecil negara mereka, dingin, yang akan membuat kita merasa *sakit* dan *keluhan pahit*.

Kita dituduh sebagai orang Jawa, bahwa kita terlahir sebagai pendusta, sama sekali tidak dapat dipercaya dan sikap tidak tahu berterima kasih itu dipersonifikasikan.

Kami tidak hanya telah membaca ini, tetapi kami juga telah mendengarnya mengatakan beberapa kali, yang sudah merupakan tes sensitivitas speaker yang bagus.

Kita hanya tersenyum ketika mendengar atau membaca hal-hal indah seperti itu; dalam pikiran kita sendiri, kita memikirkan kehidupan perusahaan Eropa, yang sering kali memberikan kesaksian yang paling indah tentang cinta kebenaran, ketulusan banyak orang, banyak orang Eropa, yang memandang rendah, dan yang bercanda tentang orang Jawa yang benar-benar palsu, tidak dapat dipercaya.

Sampai beberapa tahun yang lalu kami datang dengan sangat sedikit Orang Eropa berhubungan. Pertama kali kami mendapati diri kami dalam keributan di Eropa adalah pada saat penobatan Yang Mulia. Hai! bagaimana menggambarkan emosi kita ketika kita pertama kali menyadari apa yang telah dimainkan oleh komedi tinggi yang mengagumkan di dunia Eropa, di luar panggung, telah tercapai.

Di pesta itulah ibadat saya yang bergerak dapat menerima sengatan fana bagi orang Eropa. Kami melihat dua wanita dalam percakapan yang sibuk, dengan pakaian lapis baja, bersandar secara rahasia, kami mendengar kata-kata manis

bolak-balik. Teman baik, pikir kami. Seorang pria datang untuk menceraikan keduanya, dan kami mendengar yang diminta berkata kepadanya, "Kucing yang seperti itu!", Sedangkan yang tersisa berkata kepada wanita lain, "pria konyol itu, untuk membuat kekacauan yang konyol." Sesaat sebelumnya, dia berkata dengan intim bahwa yang "manis" ini berpakaian sangat mahal.

Malam itu kami menyaksikan adegan-adegan yang "mengharukan" ini dan lainnya. Kami melihat wajah-wajah pria yang memerah, "tuan-tuan," menyebarkan bau minum yang mengerikan ketika mereka berbicara. Dan oh, tangisan dan ocehan itu, di mana mendengar dan melihat lenyap Kami menjadi *dingin* di hati, dan ingin sekali menjauh dari lingkungan "beradab". Hai! jika kita jahat dan ingin berbagi apa yang dikatakan *teman* satu sama lain, perang sipil formal akan pecah.

Jadi baru-baru ini seorang gadis menulis kepada kami senang tentang kunjungan yang dia bawa ke kenalan bersama, dia diterima dengan sangat manis, begitu hangat. Tak lama kemudian kami berbicara dengan sadar, dan berterima kasih atas sambutan manis dari teman kami, dan apa yang kami terima sebagai tanggapan? "Aku pikir dia adalah gadis yang *jahat*, dia selalu terlihat *masam*, bahkan tidak pernah manis dan ramah, tetapi selalu sama *tajamnya*."

Tak terhitung banyaknya kita menyaksikan ciuman mual antara orang yang kita kenal saling *membenci*.

Dan itu bukan orang-orang *nonnasional yang* diremehkan,^[1] siapa yang melakukannya, tetapi darah putih yang tidak bercampur, beradab dan berkembangdibesarkan. Kita juga melihat bagaimana nonna yang tumpul dibodohi oleh orang Belanda yang tampan dan beradab.

Orang Jawa *lahir sebagai pembohong*, sama *sekali tidak bisa dipercaya*! Kami meninggalkan tuduhan itu di sana; kita hanya bertanya: jika seorang *anak* berbuat dosa karena *ketidaktahuan*, dan orang dewasa, orang yang berpikir melakukan dosa yang sama dengan *pertimbangan*, di luar *perhitungan*, mana yang paling bersalah? Kita kadang bertanya-tanya: apa itu *peradaban*? Apakah itu ... apakah ini kemahiran dalam ... kemunafikan?

Hai! apa yang kita lakukan? apa yang kita katakan Maafkan kami, Ibu! Anda tahu bahwa bukan niat kami untuk menyinggung atau menyinggung Anda bahwa kami hanya ingin *tulus* kepada Anda. Bukankah itu benar, ketulusan adalah dasar dari persahabatan kita, cinta kita? Seringkali tidak sopan untuk tulus. Jika tidak untuk *menjadi*, maka kita tidak ingin menjadi sopan, untuk itu kita Jawa, yang kualitas khusus meliputi "courtesy".

Cahaya *Anda* telah membuat kami melihat dan bertanya, "Apa itu bentuk tanpa konten?" Kami pikir Anda harus tahu bagaimana kami menemukan sesuatu di masyarakat Anda; karena Anda tampaknya berpikir bahwa kami

menganggap dunia Eropa adalah ideal. Anda telah lama mengetahui apa yang kami temukan *sebagai peradaban sejati* ; dan kami tahu bahwa Anda merasakan hal yang sama: *peradaban sejati* tidak berarti milik bersama di tanah peradaban. The *Kebenaran* juga dapat ditemukan di antara bangsa-bangsa, yang *mayoritas* dari ras kulit putih, meyakinkan keunggulan mereka sendiri, melihat ke bawah pada dengan *penghinaan* .

Rakyat kita tentu saja memiliki kekurangan, tetapi juga kebajikan, yang bisa dijadikan contoh oleh "masyarakat beradab". Kami sudah merosot, Anda lihat itu; kalau tidak, kita tentu tidak akan mengatakan bahwa yang tidak memberi kesan bagus tentang salah satu ciri khas orang Jawa: "kesederhanaan".

Ayah pernah mengatakan kepada saya, "Ni, jangan berpikir ada banyak orang Eropa yang *benar - benar* mencintaimu. Jumlah mereka sangat sedikit."

Ayah benar-benar tidak perlu mengatakan itu; kami tahu yang *terbaik* ; kita dapat mengandalkan jari-jari kita, dan bahkan tidak perlu menggunakan dua tangan untuk itu, yang melakukannya *tulus* dengan kami. Yang *paling* berpaling simpati kepada mereka untuk *berpose* atau *perhitungan* .

Konyol! Yang terbaik adalah hanya melihat humor dalam hal-hal seperti itu; maka mereka tidak terganggu. Hai! orang sering sangat konyol dan bodoh. Tidakkah Anda berpikir bahwa sangat banyak, yang sekarang berseru untuk seni asli, jangan melupakannya, lakukan hanya untuk berpartisipasi, dan bukan karena mereka merasa menyukainya? Beberapa *nama depan* tertarik padanya dan *semua orang* antusias tentang itu! Apakah seseorang melakukannya karena keyakinan? Tapi apa gunanya jika itu mencapai *tujuan* orang Jawa dan teman seni sejati?

Apakah Anda pikir kami tidak tahu mengapa Echo suka menempatkan potongan-potongan kami, meskipun kami sangat *konyol* ? Ini adalah *iklan yang* bagus untuk majalah ini. Hollandsche Lelie menyediakan kolom-kolomnya untuk saya, dan direktur sebelumnya meminta saya untuk dapat mengirim surat lagi dan lagi; Mengapa? Untuk iklan! Surat-surat dari anak perempuan asli dari Timur, dari "gadis Jawa asli", pikiran semi-biadab dan kemudian ditangkap sendiri dalam bahasa Eropa, oh, betapa *menariknya* ? Dan jika kita dengan putus asa melepaskan kesengsaraan kita dalam bahasa Belanda, cuacanya sangat "menarik". Dan - Tuhan melarang! —Jika kita pernah mati karena patah hati demi cita-cita kita yang terbunuh, itu akan sangat menarik.

Hai! dan ada orang yang menemukan sesuatu yang menarik yang diinginkan.

Ada banyak keindahan dalam *etika* Jawa . Sangat disayangkan bahwa tidak semua orang *memahami simbolisme* .

Seseorang memahami *secara harfiah* apa yang guru bijak. Misalnya kurang tidur dan makan; dari sini dapat diartikan bahwa seseorang harus *berpuasa* dan tidur sesedikit mungkin, agar berjalan baik dalam kehidupan ini dan di akhirat. Ide besar melewatinya! " *Jangan* makan dan tidur adalah *tujuan hidup* kita ."

Saya seorang anak Buddha, Anda tahu, dan itulah salah satu alasan untuk tidak makan makanan hewani. Sebagai seorang anak saya sakit parah; para dokter tidak bisa membantu saya; mereka putus asa. Ada orang Tionghoa (yang dihukum,^[2] bahwa kami anak-anak berteman dengan) untuk membantu saya. Orang tua saya mengambilnya, dan saya *sembuh*. Apa yang tidak bisa dilakukan oleh obat-obatan orang berpendidikan, "perdukunan". Dia hanya menyembuhkan saya dengan membiarkan saya minum abu dari persembahan bakaran yang didedikasikan untuk idola Tionghoa. Melalui minuman itu saya menjadi anak dari orang suci Tionghoa itu, Santik-kong dari Welahan. Kami mengunjungi orang suci sekitar setahun yang lalu. Itu adalah patung emas kecil, dupa siang dan malam. Pada masa epidemi itu dibawa ke sana-sini dan diangkut oleh stasiun untuk menangkal pengaruh roh jahat. Ulang tahun orang suci itu selalu dirayakan dengan sangat megah. Orang-orang Tionghoa dari berbagai penjuru menemukan hal itu. Dari mantan penduduk Tiongkok kami mendengar legenda patung emas yang sebenarnya hidup untuk orang Tiongkok.

Negara kita adalah negara mistisisme, mitos, dan legenda.

Anda tentu pernah mendengar tentang pengunduran diri yang ditunjukkan oleh orang Jawa di antara pukulan takdir yang paling mengerikan. "Itu tekdir!" (takdir) mereka mengatakan dan bahwa mereka menarik kenyamanan dan pengunduran diri. "Nasib setiap orang ditentukan sebelum dia melihat cahaya hari. Kebahagiaan dan kesialan cenderung padanya sebelum kelahirannya. Tidak ada orang yang bisa mengubah apa yang diperintahkan Tuhan. Tetapi sebelum kecelakaan itu terjadi, adalah tugas untuk melakukan segalanya untuk menangkisnya, jika itu terjadi, itu adalah "tekdir" dan melawan "tekdir" *tidak ada* yang bisa *dilakukan* di dunia.

Apakah Anda tahu apa yang dikatakan untuk kita? Kita harus *bertahan, bertahan* , membiarkan apa yang terjadi, dan mereka akan beristirahat dan berkata, "itu tekdir."

Sebelum itu terjadi, mereka akan selalu menentang kita; Mereka mewakili kenyataan bahwa mereka menghadapi " *tekdir* " dan akan *didasarkan* . Tuhan beri kami *kekuatan* !

Sangat *menyedihkan* ; kita menjauhkan diri kita dari orang yang kita cintai, melonggarkan ikatan yang telah menjadi kebahagiaan terbesar kita sejauh ini.

Tapi gubuk kecil yang *sejuk* daripada reruntuhan kastil; bukan di perahu yang benar-benar keren daripada mengambang di bangkai kapal uap yang indah.

Untuk beberapa waktu sekarang saya harus pergi tidur tanpa salam malam khusus Vader untuk saya sendiri.^[3]

Sampai beberapa bulan yang lalu, Ayah tidak pernah pergi tidur tanpa berhenti di lorong kami di depan kamar kami, meletakkan kepalanya di antara pintu kami, untuk melihat putrinya lagi, memanggil namanya, sebelum ia beristirahat. pergi. Ketika pintu saya terkunci, ia mengetuknya; putrinya harus mendengar bahwa kekasihnya tidak melupakannya.

Di luar waktu yang manis dan manis itu!

Aku punya *banyak* cinta, terlalu banyak. Dan apa yang dimiliki seseorang *terlalu banyak* , yang lain *pasti terlalu sedikit* .

Tuhan itu *adil* . Sekarang giliran *saya* untuk pergi tanpa, terlalu lama saya telah mandi dalam kelimpahan.

Sulit untuk *saya* , tapi untuk dia, *Bapa* , *harapan saya sayang*, *saya berdoa dengan sungguh-sungguh, sungguh-sungguh* , bahwa ia mungkin *berhasil mengusir* saya dari hatinya. Lenganku sayang akan terhindar kesedihan pahit banyak.

Aku masih sangat mencintainya, dengan hangat; terlepas dari segalanya, dia tetap menyayangiku seperti sebelumnya - hanya - aku belum terbiasa mencintai tanpa kecemerlangan cita-cita.

Itu akan sangat indah, oh sangat indah! Saya berutang cinta yang ideal itu sangat indah, sangat *bahagia* bertahun-tahun!

Ayahku yang malang, malang, seandainya lebih baik baginya aku tidak menjadi seorang anak Buddha, dia masih akan membuatku *sepenuhnya tidak terbagi* , jika hanya dalam ingatannya.

Benar sekali, apa yang dikatakan Nellie: "Kehidupan kadang-kadang membawa pemisahan yang lebih kejam daripada kematian; dan apa yang diambil kematian dari kita sebagai cinta dan persahabatan yang utama, tetap jauh lebih yakin akan harta rohani kita daripada apa yang diberikan kehidupan pada kita. terlambat! "

Kasihannya, Ayah tua yang terkasih, bahwa ia harus mengalami ini dari anak cucunya di masa tuanya.

Sangat sulit baginya; semoga Tuhan mengampuni saya. Tetapi bukan saja dia menderita, menderita dan akan menderita; kami juga telah berjuang dan menderita. Kita dengan sungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan agar dia tidak akan terlalu menderita bagi kita, dan bahwa itu mungkin telah diberikan kepadanya, pada waktunya, untuk memiliki alasan nyata untuk bangga dengan putri-putrinya.

Itu akan mendamaikannya dengan kekecewaan besar yang kami siapkan padanya sekarang.

[1] Nonna menunjukkan keturunan wanita Eropa dan wanita Asli. Kata itu tampaknya berasal dari zaman Portugis di India. Dalam bahasa Portugis, "nonna" adalah sebutan bagi biarawati St Benediktus untuk berbicara.

[2] Mereka yang dihukum biasanya melakukan semua jenis pekerjaan di halaman pemerintah setiap hari di luar penjara.

[3] Fakta bahwa bagian ini dimasukkan, meskipun sifatnya sangat rahasia, dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasa iba. Ketika seseorang kemudian membaca (halaman 304 dan di tempat lain) bagaimana ayah dan anak perempuan terhubung kembali, keleluasaan yang tampaknya akan dibenarkan dan diampuni.

21 November 1902. (VIII.)

Jika kita mencintai, maka kita harus sangat bahagia dan bersyukur, jika objek cinta kita menikmati banyak cinta, serta memberi dan menerima. Bukan? Jika kita mencintai, keinginan kita yang tersayang adalah agar orang yang kita sayangi bahagia. Dan *bahagia* adalah orang yang sangat mencintai dan sangat dicintai. Di sini saya tidak berbicara tentang cinta antara suami dan istri; Ini poin yang sulit, dan saya tidak bisa menilai itu. Di sini saya berbicara tentang cinta yang dapat dirasakan seseorang untuk *banyak orang*, meskipun untuk beberapa orang dengan cara yang berbeda dari yang lain.

Ataukah keegoisan diri saya, jika saya mengharapkan orang lain yang saya cintai dan cintai saya secara timbal balik, bahwa mereka akan bersukacita dalam kebahagiaan saya, bahkan jika itu berarti memberikan hati saya kepada orang lain?

21 November 1902. (X.)

Anda harus tahu tiga dari empat rak di rak buku kami penuh dengan buku; yang keempat kita tetap terbuka untuk potret teman-teman kita dan oleh-oleh lainnya; jadi kami memiliki semua teman bersama. Anda berdiri di antara Mama dan saudara Kartono; sedikit lebih jauh tentang Dr. Adriani, cendekiawan yang sangat simpatik dan sahabat pria itu; kemudian datanglah makhluk kecil yang manis, bunga alami yang bersih, segar, dan murni, yang sangat kita cintai; Papa juga ada di pakaian besar; Anda ada di perusahaan yang baik, sungguh! Itu adalah tempat di mana kita datang setiap hari; hari belum dimulai bagi kita, jika kita belum melihat teman-teman kita di wajah yang manis dan setia.

Jika kita periksa dengan seksama, maka kita benar-benar berpikir itu baik bahwa tidak semua keinginan kita dapat dipenuhi. Mengesampingkan itu akan *mengerikan* jika kita tidak memiliki apa-apa untuk berharap, itu akan tampak sedih jika semua yang kita inginkan terpenuhi. Tidak jarang, kami *tanpa sadar* menginginkan sesuatu yang ketika dipenuhi, kami sangat menyesalinyaakan. Kita tahu dari pengalaman pribadi bahwa seringkali pemenuhan keinginan hati disertai dengan air mata pahit.

Kami punya ide bahwa kami akan bertemu lagi, dan pertemuan itu akan berlangsung sangat cepat. Pertemuan, salam dan perceraian dalam beberapa menit. Kita akan melihat sekilas satu sama lain dan menghilang untuk selamanya. Ini gila bahwa kita memiliki ide itu dan tidak bisa mengeluarkannya dari kepala kita.

Mengapa kita merindukan pertemuan pribadi, jika pertemuan pikiran begitu baik; lagipula, kita tidak perlu lagi; yang *pikiran* , bukankah itu yang terbaik dalam diri kita? Dan jika kita tahu yang *terbaik* , apa lagi yang kita inginkan?

Bagaimana Anda menyukai petasan ukiran kayu Jepang - tidak enak? Hai! Saya tidak bisa memberi tahu Anda betapa bahagianya saya bahwa seni negara kita semakin dikenal dan dihargai. Pujilah semua teman Jawa yang mulia yang membawa terang seni di Hindia dan dengan itu jiwa rakyat. Kami dengan tulus berharap bahwa ketertarikan pada seni India tidak akan berubah menjadi seperti banyak orang lain: *mode singkat* .

Tidak, tidak benar, dia tidak akan; kami harap *tidak* , meskipun kami juga harus mengakui bahwa sebagian besar yang sekarang menunjukkan minat pada seni kami melakukannya hanya dari mode - mereka yang memberikan dorongan pertama untuk gerakan itu melakukannya dengan *keyakinan* , dan itu akan dalam jangka panjang itu akan mendapatkan dari keinginan untuk *meniru* sebagian besar.

Tapi itu bukan sejarah dari segala sesuatu yang baru, bahkan yang ditakdirkan untuk umur panjang?

Tapi sekarang saya tidak akan lagi membiarkan subjek ini keluar.

Anda tahu, saya sangat ingin menjalani beberapa kehidupan, misalnya di sebuah distrik pertambangan di tengah-tengah para penambang; atau di komunitas Kristen Asli di tengah-tengah orang Kristen Asli; dalam bahasa Tionghoa, kemah Melayu, dan apa yang tidak. Yang terpenting, saya ingin mengalami kehidupan di desa dan kampung di tengah-tengah orang-orang yang sebenarnya. Itu selalu sangat menarik bagi saya; Saya tahu bahwa orang-orang kami akan tumbuh semakin dekat ke hati saya. Jiwa setiap orang

pertama-tama Anda bisa mengenal dengan baik, jika Anda hidup untuk sementara waktu di tengah-tengah orang itu dan dengan orang-orang itu.

Saya telah melihat begitu banyak cinta dari orang-orang kami sendiri; itu adalah cicipan dari apa yang akan saya nikmati jika saya hidup di tengah-tengahnya. Kami mencari kontak dengan orang-orang sebanyak mungkin dan ketika kami pergi sendirian, kami selalu mengunjungi satu atau lebih rumah kampung. Awalnya mereka memandang kami agak aneh, tapi sekarang mereka tidak melihat apa-apa lagi.

Tangan seorang anak dengan cepat terisi; begitu juga tangan anak-anak. Mereka sangat sensitif terhadap keramahan dan memiliki selera humor yang tinggi. Jadi Anda bisa membuat mereka melakukan pekerjaan berat dengan ceria dengan lelucon yang membuat mereka tertawa terbahak-bahak. Sejak beberapa bulan kami memiliki banyak pekerja dari Waterstaat di halaman setiap hari. Mereka sedang merenovasi Annex Rahasia; kami mendapatkan pendopo yang bagus di belakang.

Selama jam istirahat kami sering datang ke tempat kerja untuk mengobrol dengan orang-orang yang bekerja. Bayangkan saudara perempuan Anda duduk di atas tumpukan pasir; orang-orang yang lelah di sekitarnya, hampir tidak ada pakaian, merokok sedotan atau mengunyah sirih. Tentu saja kita harus selalu memulai percakapan; jika tidak *perlu*, yang lebih kecil akan lebih suka diam sepanjang hari daripada berbicara terlebih dahulu dengan atasannya.

Itu sangat bagus; dengan cara ini kita mendengar hal-hal yang seharusnya tetap berada di luar telinga kita. Orang-orang itu bekerja di bawah pengawasan orang Indo.^[1] Dia kaku pada awalnya, menarik diri, bahkan tidak menyapa ketika dia datang dan pergi. Sekarang kami adalah teman baik - kami sudah mulai menyapanya dan kemudian menyapanya. Awalnya dia sangat pemalu, tapi sekarang dia bisa booming!

Dia baik kepada orang-orangnya, yang memperlakukannya dengan bebas namun sopan. Kami sering mendengar orang-orang mengolok-olok "tuan", bukti bahwa bos itu baik kepada mereka. Jika mereka ditegur, jika mereka harus melakukan sesuatu lagi, kita tidak mendengar mereka menggerutu. Bagus ya Untuk sinjo itu^[2] banyak "bos" bisa mengambil contoh.

[1] Indo = Indo-Eropa.

[2] Sinjo berasal dari Senhor Portugis yang berarti tuan (tuan). Sinjo merujuk pada keturunan Eropa dan wanita asli kelahiran India.

Sejauh menyangkut ukiran, itu adalah kesuksesan *besar*, dan kami pikir meja Anda adalah hal terindah yang pernah kami kagumi dari Singo kami.

Luar biasa melihat bagaimana jiwa yang baik terus berkembang.

Dia baru-baru ini melarikan diri dari bencana besar seperti keajaiban. Sebelas rumah dari rekan-rekannya terbakar ke tanah di sekitar rumahnya; parang di pekarangannya sudah dalam kobaran api ringan, tetapi secara ajaib, rumahnya tetap tidak terluka sama sekali. Seluruh desa berjalan keluar untuk melihat mukjizat ini dan bertanya kepada pemilik beruntung dari rumah yang telah diselamatkan, yang "ilmoe" ("djimat")^[1], atau senjata sihir, ia memiliki itu, di mana semua rumah di sekitarnya terbakar habis, miliknya berdiri dengan kuat, tidak terluka. "Tidak, dia punya" ilmoe ", " jimat ", dan tidak ada senjata ajaib, dia hanya punya" Gusti Allah ", dan dia menyelamatkannya untuknya dan miliknya". Jawaban yang bagus, bukan begitu? Tetapi sekarang Anda harus mendengar lebih jauh, sehari setelah kebakaran yang datang kepada kami kepada pria itu, dan bayangkan, ia *berterima kasih kepada* kami karena telah menjaga rumahnya. Tidak ada yang meledak; *berkat kami* menjauhkan api dari rumahnya. Kekuatan dari berkat kami baginya yang mengamankan rumahnya dari bahaya! Apa yang kamu katakan tentang itu? Bergerak adalah kesederhanaan dan iman yang naif!

Saya bertanya-tanya apakah saya berbuat baik dengan merampas jiwa-jiwa sederhana dari iman naif mereka, yang mereka sukai? Dan apa yang bisa saya berikan kepada mereka? Yang paling bodoh bisa hancur, tetapi membangun? Kita belum bisa memberi mereka iman kita. Dan bisakah seseorang memberikan imannya kepada orang lain? Iman, sungguh, di mana iman, yang tidak diterima, diwariskan, muncul melalui proses jiwa ... Kita merasa sangat menakutkan sehingga kita diberi kekuatan oleh jiwa-jiwa sederhana itu, yang kita, atau siapa pun, miliki.

Kami telah mengalami begitu banyak cinta dari teman-teman kami dari orang-orang.

Itulah mengapa kita telah sepenuhnya berpaling dari semua agama untuk waktu yang lama, karena kita begitu *tidak mencintailah* agama di balik penutup. Perlahan-lahan kami pertama kali mengetahui bahwa *agama bukanlah* tanpa cinta, tetapi *orang-orang* yang menjadikan aslinya indah secara ilahi. Kami menemukan *Cinta* sebagai agama yang paling indah dan tertinggi. Dan apakah seseorang harus benar-benar menjadi orang Kristen untuk hidup dengan perintah ilahi ini? Juga umat Buddha, Brahmana, orang Yahudi, orang Mohammedan, bahkan orang bukan Yahudi, dapat menjalani kehidupan cinta yang murni.

Ada sesuatu di mana saya benar-benar terserap, tersentuh, sesering saya hidup di dalamnya: musik yang indah. Semuanya bisa dilakukan untuk kita

jika kita

mabuk musik. Dan jika kita melakukan sesuatu yang membutuhkan keberanian besar, pertama-tama kita ingin memabukkan diri kita dengan musik yang indah. Musik memiliki pengaruh seperti itu pada kita. Namun kami pernah sangat dingin untuk itu.

Kalau tidak, kita harus sering melakukan kekerasan agar jari-jari kita tidak berdesir dalam nada-nada gamelan yang mengalirkan aliran api ke dalam pembuluh darah kita. Para adik perempuan juga memiliki perasaan yang sama ketika mereka mendengar gamelan yang indah. Kami hanya menari sebagai anak-anak, sepenuhnya milik kami sendiri; ketika kami hampir tidak bisa berjalan, kami mulai menggerakkan tangan, tangan, dan tubuh kami ke nada-nada gamelan. Dan sebagai keuntungan kecil, itu adalah ilusi kami untuk menjadi penari, dan kami berteman dengan penari. Sangat sering Ibu mendandani kami seperti penari, lalu aku menari sampai aku terjatuh. Hai! murni tidak bersalah; kami bersembunyi di pelukan penari; kami mengagumi karya seninya dan mereka sangat baik pada kami.

Kemudian, sangat, sangat lambat, kita belajar untuk memahami siapa mereka, yang kita kagumi begitu dalam, dan kami dicerca *seni* dari *manusia*, dan kami malu pernah ingin menjadi penari.^[2] Dan belakangan kami belajar memisahkan seni dari manusia - dan kami masih belajar. Itu harus membuat kami sama sekali tidak peduli tentang apa yang penulis-pria itu; kami hanya harus menghormati artis dalam dirinya, seperti dalam Multatuli si jenius.

Seperti yang saya katakan di suatu tempat, kami merindukan orang dari semua ras, kepercayaan dan arah. Terakhir kali di Semarang kami bertemu beberapa keluarga Said.^[3] Saudara tahu banyak, orang baik, saleh. Antara lain, dia membawa kami ke kaptan orang-orang Arab, dan kami menemukan bahwa kami berhubungan. Dengan bertanya bolak-balik kami menemukan bahwa keluarganya, kakek, berteman baik dengan kami; ayah dan pamannya adalah teman bermain Ayah dan saudara-saudaranya yang diadopsi oleh kakek. Karena keadaan, teman-teman kehilangan pandangan satu sama lain sampai kebetulan membawa cucu kembali.

Senang melihat interior yang aneh, dan kami menemukan banyak keramahan. Kami mengalami ini lebih banyak dari orang-orang dari semua ras, yang benar-benar aneh bagi diri kita sendiri, tetapi mereka yang diri mereka sendiri, atau yang orang tuanya mengenal kakek nenek kita.

Kami juga memiliki teman-teman di kamp Moor, yang orang tuanya berteman dengan kakek-nenek kami. Kami selalu diterima dengan sangat hangat. Baru-baru ini seorang putra mereka menikahi seorang gadis Moor di sini. Kami datang ke pesta pernikahan; banyak kebiasaan lama sekarang telah dihapuskan, sehingga uraian saya tentang pernikahan semacam itu tidak sepenuhnya benar. Sudah sangat tua, saya menulisnya sebagai seorang anak dan beberapa tahun yang lalu muncul di majalah untuk linguistik, tanah dan etnologi Hindia Belanda.^[4] Saya tidak tahu apakah saya harus bersukacita

bahwa beberapa kebiasaan lama mereka telah dihapuskan ketika saya melihat apa yang telah mereka lakukan menggantikan yang lama itu. Europeesche palsu itu, terpaku pada kain tradisi lama, memberikan tampilan yang sangat konyol. Ini benar memprovokasi tawa orang Eropa. Kodja yang terhormat sekarang merasa terlalu sedikit untuk memberikan sirih yang biasa kepada istrinya yang masih muda dalam tabung emas yang elegan pada hari pernikahannya, pada pertemuan tersebut. Pengantin laki-laki yang kami lihat baru-baru ini memberikan pengantin wanita buket bunga buatan beraneka ragam, yang darinya pita beraneka ragam berkibar. Tidak ada kenanga, tjempaka, dan melati yang menghiasi jubah pengantin mereka, tetapi bunga-bunga buatan beraneka ragam. Bagaimanapun, mereka orang Eropa!

Tapi seseorang menginjak-injak kebiasaan lama, bersorakkita tidak terbagi. Sudah menjadi kebiasaan mereka bahwa pengantin baru tidak diizinkan meninggalkan rumah selama tiga hari pertama pertemuan mereka. Sekarang orang tua, yang tinggal di sini sebentar, ingin membawa pengantin baru kepada kami; tapi bagaimana mungkin, tiga hari yang dibutuhkan belum berlalu. Betapa terkejut dan senangnya kami mendengar istrinya berkata: "Besok pagi soré kemanten saja sowanken ka kaboepaten".

"Pigi mana, belom tiga ari? Masa bisa?" keberatan istrinya. Dan Kodja menjawab, "Kangdjeng Dilihat, itoe atoeran kan tjoema adat sadja. Adat tida tuoet apa-apa; uungg, tjilaka pembawakannya sendiri. Kaluk atinja sendiri, eklas, buwang adat, slamat tida ada satoe apa sajaeruta. dawoenhja Kangdjeng. Sudah slamat, tiada apa apa ".^[5]

Mata kami berbinar padanya, kami akan menjabat tangannya. Demikian juga dia, orang Timur yang berpegang pada kebiasaan moral lama, mengakui bahwa adat tidak lebih dari kebiasaan yang dianggap, bahwa seseorang dapat melepas seperti pakaian lama, jika itu tidak lagi mencukupi bagi kita, dan bahwa adat itu sendiri tidak ada hubungannya dengan kebahagiaan kita.

Kami memiliki hak istimewa seribu kali. Kami memiliki tujuan yang tinggi, dan kami memiliki cinta! Kalau saja kita bisa memberikan beberapa kemewahan kita! Tapi tidak ada yang bisa memberi kita kebahagiaan jika kita tidak menginginkannya sendiri.

Kita tidak berani memikirkannya, apalagi berharap, tetapi tetap saja - tetapi betapa indahnya jika kita dapat membuat satu string bergetar, selama tercekik oleh materi, jika kita dapat menggerakkan percikan Tuhan ke api yang indah! Memikirkan semua ini, kita mendapatkan perasaan damai dan heran, serta rasa terima kasih yang tulus. Hidup kita kaya; ada banyak pahit, tetapi juga banyak yang sangat manis.

Kita merasa paling bahagia dan terberkati jika kita bisa membantu sesama manusia. Kami tidak punya apa-apa untuk diberikan secara materi. Apa yang kita miliki dan dapat kita berikan, kita berikan - yaitucinta kita. Kita sering

merasa sangat aneh bahwa orang-orang, jauh, jauh lebih tua dari kita, menikah dan ibu dari anak-anak yang hebat, meneriakkan kesedihan mereka di tangan kita. Itu membuat kita sangat bersyukur jika kita bisa mengeringkan satu air mata. Siapa pun yang pernah tahu perasaan itu tidak akan mampu dan ingin melupakannya lagi.

Karena itu, jangan khawatir tentang kita, Sayang, jika masa depan kita harus gelap. Selama masih ada air mata yang mengering di bumi, hati masih membutuhkan cinta, teman-teman cokelat Anda akan bekerja dan sibuk, yaitu: bahagia. Sungguh, jangan khawatirkan kami sekarang dan jangan nanti, jangan pernah! Dedikasikan kami untuk Yang Mahatinggi, kepada Bapa Cinta! Dia akan membantu, mendukung, menghibur dan mendidik kita. Jangan khawatir dan jangan berduka, kami tahu Dewa kami. Dia mengenal kita, dan akan mengarahkan kita dengan penuh kasih. Jika kita menginginkan yang baik, dia akan membantu kita; jika kita menginginkan kejahatan, kita tidak akan luput dari hukuman kita. Keyakinan itu membawa kita dan memberi kita kedamaian dan ketenangan.

Kami berusaha untuk menjadi *sangat kuat* - sehingga kami dapat membantu diri kami sendiri. Membantu diri sendiri seringkali lebih sulit daripada membantu orang lain. Dan mereka yang dapat membantu diri mereka sendiri akan dapat membantu orang lain dengan lebih baik.

[1] Ilmoe = ilmu untuk mendapatkan apa yang diinginkan seseorang. Djimat = berarti bebas dari bencana. Senjata ajaib adalah senjata yang kekuatan misteriusnya dianggap berasal dari kepentingan pemilikinya.

[2] Para penari tidak memiliki nama baik di Jawa.

[3] Said adalah gelar keturunan Arab Nabi Muhammad, pendiri doktrin Muhammad.

[4] Lihat catatan di halaman 16 .

[5] Terjemahan gratisnya adalah:

Besok malam saya akan memimpin pasangan pengantin ke kaboepaten (rumah bupati). Bagaimana mungkin; tiga hari belum berakhir. Bupati mengatakan bahwa itu hanya skema adat; kebahagiaan atau kesialan menyebabkan manusia sendiri. Jika hati murni, tidak perlu mengganggu kebiasaan; tidak ada artinya bagi kebahagiaan. Hati saya mengikuti pandangan Bupati. Semua akan baik-baik saja; Tidak ada yang akan terjadi.



Di jalan utama antara Depok dan Buitenzorg(Bogor).

3 Januari 1903. (VII.)

Bagaimana saya akan berterima kasih atas surat Anda dan Laporan Parlemen tanggal 26 November laporan terakhir kepada kami; kami tidak akan pernah, tidak akan pernah bisa cukup berterima kasih atas apa yang telah Anda lakukan untuk kami. Hutang kami kepada Anda tidak pernah bisa diambil, kami membawanya ke dunia lain. Hai! bagaimana menggambarkan aliran pemikiran yang mengalir dalam pikiran saya, ketika saya membaca sedikit air mata dan surat Anda dan bagian-bagian penting dari Laporan Kamar. Tuhan itu hebat, Tuhan itu kuat, Tuhan *itu* kuatcinta. Ini adalah rahmat ilahi. Kami berdua saling memandang tanpa melihat satu sama lain, tatapan kami melayang di atas kepala masing-masing, pikiran kami melayang ke tanah yang jauh, teman yang jauh, ke waktu, peristiwa, yang masih memegang masa depan. Kami berdua berpikir dan merasakan momen yang sama. Selain perasaan syukur yang tak terkatakan, ada hati yang melankolis, melankolis yang dalam.

Kami melankolis, karena kami tidak bisa segera berterima kasih kepada jiwa yang setia dan mulia, tidak berjabat tangan dengan teman-teman kami, atau menyentuh mereka yang mempersiapkan sukacita besar bagi kami.

Dan melankolis kami karena banyak orang yang manis, sayang, yang dicintai hati, yang menjadi berita gembira, disambut oleh kami dengan rasa terima kasih yang sepenuh hati, akan menimbulkan luka berdarah.

Orang tua miskin yang malang! Pemenuhan keinginan hati kita berarti bagi mereka, melepaskan anak-anak mereka, berarti kesedihan. Itu akan sangat

pahit, pahit keras bagi mereka, begitu kapal itu menguap, yang merobek hati mereka dan membawa mereka ke negeri asing yang jauh. Akankah mereka kembali tanpa terluka? Akankah yang lama melihat mereka lagi?

Mereka begitu sayang kepada kita, terutama ayahku, yang mengingatkannya pada ibunya dan kepada siapa dia melihat fotonya sendiri.

Tuhan menghibur hati yang miskin, sedih, dan tercinta, ketika sampai pada hal itu. Ini egois, tapi kami harap itu akan *segera* terjadi.

Saudaraku, Stella dan semua teman pasti akan senang bahwa upaya mulia Anda telah dimahkotai dengan hasil yang baik. Dengan emosi yang mendalam kami membaca pidato Anda, di mana Anda meminta bantuan Pemerintah untuk beberapa anak dari rakyat, yang nasibnya sangat Anda pedulikan; maka jawaban Menteri dan ucapan terima kasih Anda!

Jika Anda mengatakan kepada saya dari lubuk hati saya, terima kasih banyak dan menjabat tangan Anda dengan hangat. Dan sebagai Nyonya, kami berharap bahwa masa depan akan membuktikan bahwa Anda belum bersimpati dengan orang-orang yang tidak layak dan bekerja untuk mereka. Miliki pekerjaanmu yang mulia, Temanku!

Kami sudah berjuang dan menderita untuk itu. Dan kami percaya bahwa masalah serius menunggu kami sebelum kami dapat meninggalkan semua yang jahat itu, dan selain itu banyak orang terkasih, untuk pergi ke tanah yang jauh, yang kami harapkan akan melengkapi kami dengan baik untuk tugas yang kami harapkan untuk dipenuhi.

Seharusnya tidak ada yang melakukan kejahatan atau menghalangi musuh yang kejam. Mereka sibuk membesarkan keluarga melawan rencana kami. "Itu bukan celana,^[1] bahwa kami ingin pergi ke Belanda. Dan sangat *disayangkan* ingin pergi dengan biaya orang lain. "

Ada orang-orang yang melihat dengan sedih bahwa saya menulis; dan sebuah isyarat telah diberikan padaku untuk berhenti di sana. inibukan "pantes" untuk seorang gadis untuk menulis kepada penonton. Oh, malu, seorang *wanita yang belum menikah* , yang namanya disebutkan di sebelah kiri dan kanan: "Jika dia punya suami, dia bisa lewat!"

Dari Dr. Saya baru saja menerima surat panjang dari Adriani tentang mata pelajaran yang juga menarik bagi Anda. Saya mengatakan kepadanya *apa yang* Anda lakukan untuk kami dan dia sangat senang tentang hal itu. Dia menulis, antara lain: "Apa Ibu Van Kol telah menunjukkan Anda adalah apa yang *esensi* dari semua agama: pengakuan Allah sebagai orang, bukan sebuah konsep, bukan *yang* baik, tapi *The Good*"

Ada hal-hal yang sangat indah dan serius dalam suratnya. Bagaimana saya ingin membaca dan mendiskusikannya dengan Anda. Saya belum menjawabnya.

Di suatu tempat ia berkata, "tetapi saya tidak melihatnya berbeda: Kekristenan tidak membawa kebahagiaan kepada siapa pun; hanya hubungan pribadi dengan Tuhan yang memberikan arti bagi Kekristenan."

[1] Pantès = layak.

14 Januari 1903. (IX.)

Saudaraku benar-benar tidak ingin menjadi seorang pria dan bergabung dengan Dewan Interior, dan jika Nyonya pernah memberi Anda beberapa surat saya, Anda akan tahu bahwa saya tidak menyesal untuk ini, tetapi sebaliknya, hanya bersorak saudara untuk tujuan dan rencananya. Kami pikir *hebat* bahwa saudara laki-laki tidak memiliki cita-cita, seperti apa ribuan warga negara sebelum dan dengan dia sebagai yang paling layak untuk dikehendaki, jika mempertimbangkan lambang kebahagiaan; sedikit beku, kancing-W yang indah dan kacamata emas bergaris-garis! "Ini adalah *sukacita besar* bagi kami bahwa pancaran dan keharumannya tidak berbicara kepadanya; dan kami terutama suka bahwa ia masih sangat *muda* telah datang ke pengakuan itu dan ingin mengambil jalan yang sama sekali berbeda dari miliknya daripada yang sampai sekarang telah diikuti dan diratakan oleh ribuan.

Saya lebih suka melihatnya mendedikasikan dirinya untuk umat manusia yang menderita dan memilih studi dokter. Ini mungkin sebagian keegoisan saya. Saya ingin melihatnya menjadi dokter, karena ada begitu banyak dan indah untuk dilakukan di daerah itu dan ... karena dia juga bisa mewujudkan ide-ide kami. Betapa dia bisa melakukan untuk saling menghargai Eropa dan elemen Asli! Dia bisa membiasakan rakyatnya dengan obat-obatan Eropa dan menarik perhatian di dunia Eropa untuk sarana asli yang sederhana, yang validitasnya telah ditetapkan.

Saya berbicara dengan adik lelaki dari sekolah dokter-Djawa, tetapi dia tidak suka itu, dan kami tidak ingin memberikan tekanan.

17 Januari 1903. (VII.)

Tidak setetes hujan turun dalam tiga minggu; Sangat panas di sini karena kami belum pernah memilikinya, bahkan di Musim Timur yang paling kering sekalipun.

Ayah putus asa; bibit-padi berwarna kecokelatan di sawah. Hai! orang miskin, orang miskin! Sejauh ini, populasi bagian ini memiliki cukup makanan, dan tidak menyadari "kekurangan gizi" yang mengerikan itu. Tapi apa yang tidak bisa terjadi, dan kekeringan hebat di Monsun Barat ini meramalkan apa pun kecuali yang baik. Kemana harus pergi jika kekeringan berlanjut? Angin telah bertiup sejak beberapa pagi, yang sebaliknya kita dapatkan di bulan Mei. Apakah perubahan sudah dimulai? dan memulai Monsun Timur?

Mengerikan: orang-orang tidak berdaya tentang hal itu. Sungguh luar biasa melihat segala sesuatu yang telah ditaburkan dan ditanam menjadi cokelat dan sekarat, tanpa bisa berbuat apa-apa. Anda tidak bisa membuat air! Dan kehangatan besar itu juga memiliki efek melelahkan bagi tubuh; seseorang merasa lemah dan lesu.

Apa yang Anda katakan tentang keluhan seperti itu dari anak matahari! Hai! betapa mengerikannya bagi orang-orang yang bekerja di ladang, ketika sangat panas di sini bersama kami - dan itu di Monsun Barat. Kirim beberapa kou Anda sekarang, Anda dapat mengambil panas kami sebanyak yang Anda inginkan. Kalau saja kita benar-benar bisa melakukan itu!

25 Januari 1903. (IX.)

Saya sudah mengintip koran sejak lama, tanpa memberi salam lebih jauh; begitu banyak pikiran berkeliaran di sekitarku, begitu banyak perasaan bergetar di dalam jiwaku. Dalam beberapa saat itu aku menjalani seluruh hidupku beberapa tahun terakhir ini lagi.

Selain kebahagiaan gembira, kami mengalami kesedihan, keputusasaan, dan keputusasaan selama berjam-jam. Ini adalah pertanyaan kami apakah kami telah meliputi beberapa kehidupan dalam waktu singkat itu. Tahun-tahun masa kecil kita yang bahagia tampaknya jauh di belakang kita. Hari-hari dan minggu-minggu terakhir kembali kaya dengan momen besar.

Dan ada kemurungan, ada rasa terima kasih, ada segalanya di hati saya, tetapi kemurungan menang.

Sekarang, ketika saya menulis, sensasi yang sama melewati jiwa saya lagi; Saya merasa seperti tersedak. Tidak, saya tidak mau menyerah; Saya mengambil kata-kata Anda ke hati pagi ini. Saya tidak ingin tenggelam dalam

pikiran sedih; Saya ingin menjadi yang paling unggul dalam penderitaan; kesedihan harus melayani saya.

Dan apa yang Anda bicarakan di pantai dan pagi ini di mobil, oh, bagaimana kami berterima kasih atas hal itu?^[1]

Saya tidak tahu kata yang dapat secara akurat mencerminkan perasaan kami. Itu hanya bisa dirasakan, belum lagi! Kami sangat berterima kasih dan senang bahwa Anda telah berbicara dengan kami. Itu adalah bahasa hati seorang teman sejati. Saya harus memikirkan kata-kata Anda sepanjang malam kemarin, dan apa dampaknya, Anda tahu. Kami berdua membicarakannya sejak lama, kemarin dan hari ini, dan begitu Ayah menjadi sedikit lebih kuat, kami akan membicarakannya dengannya. Sekarang kita bisa mulai dengan memberi tahu Mama tentang masalah ini, sambil menulis pesan dengan tenang dan tenang. Setelah masalah ini diselesaikan, surat-surat dikirim ke Belanda. Kami sekarang memiliki perasaan damai tentang diri kami sendiri. Itulah yang kami butuhkan; kata yang tenang, serius, simpatik dari seseorang yang kita tahu dengan jujur.

Kami ingin sekali berbicara dengan Anda berdua. Dari lubuk hati saya, saya mengucapkan terima kasih atas kata-kata Anda, saran Anda.

Yang juga membuat kita lama untuk Belanda adalah keinginan untuk menjadi benar-benar jauh dari *yang* dunia untuk sementara , yang telah begitu menyakitkan terluka jiwa kita. Penderitaan neraka itu seharusnya tidak diderita lagi. Belanda benar-benar mengesampingkan kemungkinan itu, tetapi gunung-gunung kesengsaraan lainnya.

Terima kasih telah menunjukkan ini kepada kami.

[1] Percakapan muncul dari surat berikut.

27 Januari 1903. (X.)

Aku teringat saat sebelumnya ketika ibumu dan ayahmu menikmati lautan, *lautan* kita bersama kita ! Itulah saat-saat kemewahan yang tidak akan pernah Anda lupakan! Terakhir kali ini, duduk di pantai bersama Ayahmu akan selalu hidup dalam ingatan kita. Di sana, Bapamu berbicara kepada kami tentang rencana kami.

Itu bermanfaat bagi kami, percakapan dari hati ke hati yang sangat kami hormati, cintai, dan kenal dengan teman yang tulus. Dan apa efeknya? Saya tidak bisa tidur sepanjang malam; Saya telah melemparkan di tempat tidur dengan kuburan kata-kata Ayahmu yang penuh kasih di kepala dan hati saya! Itulah yang kami butuhkan, yang kami rindukan dengan kerinduan: sebuah kata yang serius, penuh kasih yang diucapkan dari hati ke hati, secara langsung.

Pagi-pagi sekali keesokan paginya ayahmu harus pergi lagi ke kesedihan kami yang hebat; kami membawa Z.Ed. jauh dan di dalam mobil kita melanjutkan pembicaraan kita di pantai. Sebagai hasilnya, kami akan segera membuat permintaan kepada Gubernur Jenderal dengan persetujuan penuh dari para tetua untuk diberi kesempatan oleh Pemerintah untuk kepentingan wanita Jawa di masa depan untuk menyelesaikan pendidikan kita. di ... Batavia!

Apakah kamu tidak terlihat seperti saudara yang terkasih? Saya tidak tahu bagaimana Anda akan menyukainya. Tapi tidakkah Anda pikir kami sangat berubah-ubah? Yang pertama ingin pergi ke Belanda dengan paksa; pindah surga dan bumi untuk mendapatkan jalannya, dan sekarang mereka akhirnya bisa pergi, berkat kerja teman-teman, mereka berkata, "Aku akan tinggal!" Apa yang Anda katakan tentang fickleness seperti itu? Tapi lebih baik setengah nyasar berbalik, lalu benar-benar tersesat, kadang-kadang hanya karena kesombongan bodoh karena tidak mau mengaku salah.

Apakah Anda tahu kapan gagasan pergi ke Belanda terbentuk di dalam kita? Pada hari-hari Desember 1901, ketika kami menderita tanpa nama. Di dalam diri kami, kerinduan yang buas dan liar pergi jauh, jauh, jauh dari lingkungan, yang membuat kami sangat menderita. Jauh, jauh, jauh, jauh, dalam suasana yang berbeda, di negara lain, di wilayah udara lain, bernapas, hidup, dan ketika luka jiwa kita disembuhkan, dan kami kembali dalam roh, dan mungkin juga dalam tubuh, kami kembali sebagai terlahir kembali dalam masyarakat lama kita untuk mengerjakan reformasinya Penderitaan neraka itu seharusnya tidak lagi diderita. Holland sepenuhnya mengesampingkan kemungkinan itu, orang tidak akan lagi memikirkan kita; Sayangnya, melupakan itu akan dilakukan dengan sangat baik. Kita juga akan dilupakan oleh bagian dari masyarakat pribumi, untuk siapa kita ingin bekerja, kita telah berada di Belanda. Dan apa yang menanti kita di Belanda? gunung kesedihan, yang kami tidak tahu. Ayahmu telah menunjukkan hal ini kepada kita dan kesedihan lain yang memengaruhi kita *di sini*, di pihak mereka, *sedang* menunggu untuk siapa kita ingin bekerja ketika kita berada di Belanda.

Semuanya sangat benar, oh! ilusi yang buruk! Anda tahu bahwa selalu merupakan ilusi besar bagi kami untuk dilatih di Belanda untuk tugas yang kami pikir akan kami penuhi Masa serius terakhir Ayah juga membuat kami berpikir. Z.Ed. begitu melekat pada kita Adegan bergerak di tempat tidur bungsunya yang sakit datang ke pikiran, dari mana kita melihat betapa hati yang sayang itu melekat pada kita. Tetapi saya bertanya pada diri saya sendiri, kami akan membuat keputusan ini jika ayah Anda yang terhormat tidak ada di sini dan berbicara kepada kami, seperti Z.Ed. melakukannya? Saya tidak tahu ... tetapi tidak ada keraguan bahwa oldies kami berutang banyak kepada Ayahmu. Dan kita sendiri adalah Z.Ed. oh sangat bersyukur!

Sudah lama saudari dan saya berbicara dan memikirkan kata-kata Ayahmu, dan kesimpulannya adalah pergi ke Belanda akan tetap terkendali untuk saat ini, dan kami berharap dapat datang ke Batavia segera.

Tetapi semua ini bersifat *pribadi*. Di latar depan harus menjadi alasan praktis yang dimiliki oleh kasus kamipelatihan tentang Batavia. Kami bisa segera mulai, sementara jika kami pergi ke Belanda, kami harus menunggu selama itu. Saya terus memikirkan kata-kata Ayahmu: "Mengapa tidak segera melakukan apa yang bisa dilakukan? Itu kemudian *dilakukan*, sementara yang lain masih di masa depan." Ayahmu berbicara tentang seorang lelaki yang terluka berteriak minta tolong: seseorang datang ke sini, tetapi dia berkata, "Tidak teman, aku tidak ingin membantumu sekarang, pertama-tama aku akan belajar bagaimana cara membalut luka." Orang yang pergi, belajar, dan jika dia akhirnya bisa terhubung sesuai dengan seni, orang yang terluka, yang meminta bantuan, sudah lama meninggal.

Lalu Ayahmu berbicara tentang mutiara di laut. Anda tahu dia ada di sana, tetapi Anda tidak tahu persis di mana. Anda melangkah ke laut dan ingin membuatnya seperti ini. Air mengalir ke bibir Anda. Seseorang akan datang dan memberi tahu Anda, "Teman, jika tidak, jangan melangkah lebih jauh, air akan mencapai bibir Anda; jika Anda tenggelam, Anda belum memiliki mutiara. Kembali, melangkah ke prahu, tingkatkan dan ikan ke mutiara. "

Ayahmu berkata bahwa jika kita mau, kita bisa langsung membuka sekolah tanpa harus mengikuti ujian. Tidak ditentukan oleh hukum bahwa seseorang harus mengikuti ujian untuk mengajar gadis-gadis pribumi. Kami kemudian dapat mengambil guru-guru Eropa, itu adalah masalah sampingan. Tapi apakah Anda pikir kita harus bisa membuka sekolah itu tanpa terlebih dahulu dilatih untuk itu? Memang benar bahwa dengan "Sekolah Kita" (betapa lucunya kedengarannya, dan juga menyombongkan diri) kita bertujuan untuk lebih banyak pendidikan moral daripada doktrinal. Itulah mengapa kami tidak ingin sekolah didirikan oleh pemerintah, tetapi secara pribadi, karena jika tidak kami harus tunduk pada peraturan tertentu, dan kami ingin mengatur sekolah kami sepenuhnya sesuai dengan ide kami, untuk mengajar anak-anak, bukan sekolah,

Ini sama sekali bukan pengingat akan sebuah sekolah, tetapi sebuah rumah tangga yang luar biasa, para anggota yang saling mencintai dan belajar satu sama lain, dan sang ibu bukanlah dengan nama, tetapi *sesungguhnya* adalah *ibu* - pendidik fisik dan spiritual anak.

Kami telah memikirkan gagasan tentang Bapamu itu lebih banyak, tetapi dengan cara ini: jika kita *tidak bisa belajar* dan tinggal di rumah, kita tidak akan membawa putri bupati bersama kami, sebanyak kabuttatendapat membiarkan mereka pergi ke sekolah di sini dan mengambil pendidikan moralnya di rumah, bermain hati memimpin muda, membentuk karakter, dan pada jam-jam ketika anak-anak kita pergi ke sekolah, mengambil anak-anak

lain dari kepala asli di sini bersama kita, mereka belajar kerajinan tangan, dll., sambil berdetak tanpa diketahui di hatinya, yang kami dukung? Tetapi jika kita bisa membuka *sekolah*, kita lebih suka belajar dulu, bukankah begitu, saudara? Sekolah akan berada di Magelang atau di Salatiga. Ayahmu telah berbicara kepada kami tentang hal itu, dan tidak ada keberatan sama sekali; pergi ke Belanda untuk itu. Enak, eh saudara?

Seperti yang ditunjukkan di atas, pada waktu itu Kakek saya telah membesarkan putra-putra kepala lainnya. Kakek telah membuat seorang gubernur keluar untuk anak-anaknya, dan Pangerans dari Solo dan seorang bupati Jawa Tengah mengirim Kakek untuk membesarkan putra-putra mereka. Jadi kamu melihat; tidak ada yang baru di bawah matahari; ide kami, yang disebut "baru", sudah merupakan ide *lama*, sudah datang dari Kakek. Gagasan kami, pikiran kami diwarisi; dia, Kakek, adalah pelopor; kami hanya melanjutkan pekerjaannya. Mereka adalah orang-orang terbaik, baik Kakek maupun Nenek.

Ayahmu telah memberi tahu kami isi permintaan itu; Ini hanya aturan tunggal, tetapi harus disertai dengan catatan, di mana rencana dan ide kita harus dijelaskan secara rinci dan akurat, dan itu harus ditulis *dari hati*, tidak berpikir sama sekali bahwa itu dimaksudkan untuk Gubernur Jenderal, tetapi cukup tulis apa yang dikatakan hati kita.

Ayahmu ingin membaca catatan itu terlebih dahulu, jika kita menyukainya, tapi Z.Ed. berpikir itu tidak perlu.

Kami hanya harus menulis apa yang berasal dari hati.

31 Januari 1903. (X.)

Hari ini surat itu harus selesai, karena besok surat akan ditutup, kemana harus pergi. Bagaimana waktu berlalu! Sudah seminggu hari ini sejak Ayahmu kesini datang ke sini.

Berbicara tentang bisnis sekarang, tidak apa-apa? Saya menyerahkan meja dan rak buku ke pemahat kayu, dia sudah mengerjakannya. Tetapi Anda ingin berolahraga sedikit kesabaran, kan? Dia memiliki banyak yang harus dilakukan untuk Timur dan Barat. Meja kami sudah dibuat segi delapan, dan setelah motif batik dari kain saya, Jawa murni, lho! Seperti rak buku, saya mengeksekusi di kayu sono (dinyalakan gelap); itu kayu paling indah yang bisa kita dapatkan di sini. Kami membuat rak buku terdiri dari dua rak, tidak terlalu besar, seperti yang Anda tanyakan. Sekarang saya lupa ukuran yang benar. Saya sebenarnya punya dua meja yang terbuat dari berbagai bentuk.

Ini ide tentang itu. Mereka berdiri dengan tiga kaki yang berfungsi dengan daun lebih kecil di antaranya.

Layar yang kami kirim ke Gubernur Jenderal hari ini adalah untuk berlutut sebelumnya. Ayahmu telah melihatnya di sini dan penuh dengan pujian untuk itu. Sekarang kami memiliki dua layar api dibuat, tiga daun dalam bentuk shell à jour dan satu dalam bentuk garoeda (burung asli legendaris) dengan sayap bergerak.

Kami terus-menerus memikirkan ide-ide baru, dan luar biasa bahwa Timur dan Barat memungkinkan kami untuk mengimplementasikannya. Terkadang kita melihat sesuatu ketika kita sudah berada di keranjang kita; dengan cepat merangkak keluar, menyalakan lampu, (tetap saja ekspresi gila) dan merekam pikiran itu; kita mungkin melupakannya keesokan paginya dan itu akan memalukan.

Apakah Anda memberi tahu Ibu bahwa kami sudah berbicara dengan orang-orang tua tentang pergi ke Batavia dan sekolah di Meester-Cornelis atau Salemba. Mereka tidak keberatan sama sekali. Bagus kan, saudara? Mereka *senang* kami tinggal di Jawa. "Aku *benci melihatmu* pergi," kata Ayah. "Aku harus selalu bisa melihatmu." Sayang sayang! Sekarang bagus. Mereka sangat berterima kasih kepada Ayahmu. Kami harus berjanji pada Mama untuk selalu tetap bersama dan bekerja bersama. Bisakah itu lebih indah? itulah yang kami inginkan.

Sangat menyenangkan bahwa kami benar-benar ingin pergi ke Belanda terlebih dahulu. Sekarang mereka *senang* dengan Batavia; jika kita menginginkan Batavia, akan ada keberatan; keberatan itu hilang setelah Belanda. Permintaan kami akan segera diterima dengan catatan dan pernyataan Vader bahwa ia tidak menentang rencana kami.

Betapa bahagianya Annie Glaser! Sekarang kita akan kembali bersama! Ide bagus! ... Dia mungkin datang ke Batavia bersama kami. Itu rencananya, kembali pada hari itu. Kemudian kita akan bersama lagi, berbagi bersama sebagai kawan yang setia, masam dan manis. Kemarin kami menerima catatan darinya, dan bayangkan, dengan daftar pertanyaan untuk dijawab, seorang lelaki yang sangat tertarik dengan pertanyaan hari itu: pendidikan orang Jawa, dan ingin berbagi pemikiran dan gagasan kami tentang hal itu. mendengar. Bapak. Slingenberg, ke Kementerian Koloni^[1] aktif, dikirim ke sini oleh Pemerintah untuk membuat hukum pidana baru. Annie mengatakan dia serius, ingin melakukan yang terbaik dan melihat apa yang bisa dia lakukan untuk kita. Dia tidak bisa datang ke sini lagi, karena dia harus pergi pertengahan Februari. Itulah sebabnya pertanyaan-pertanyaan itu harus dijawab dengan cepat dan diperluas !!!

Ini adalah pertanyaan yang sangat penting, yang dia minta kita jawab, tepatnya pertanyaan yang kita puasi; tetapi justru itulah mengapa kita bisa dan

akan menjawabnya dengan kemudi. Untuk menyebutkan satu pertanyaan, pertanyaan 1 adalah: "Langkah-langkah apa yang cocok untuk membawa orang-orang Jawa ke berbagai pembangunan dan kemakmuran?" sebuah pertanyaan yang *dipelajari oleh* orang-orang kelabu dan berpengalaman ... dan kita harus menjawab satu, dua, tiga, dan kemudian secara terperinci!

2. Dalam arah apa pendidikan harus ditingkatkan dan diperluas? "- Saya diminta untuk dijawab dengan satu kata! Butuh setidaknya beberapa halaman!

Namun, pertanyaan 5 dapat langsung dijawab dan dengan satu kata: "Bukankah signifikansi perempuan dalam perkembangan orang Jawa diremehkan oleh negarawan?"

Dia tentu saja adalah orang yang berpikir baru yang telah mengajukan pertanyaan ini.

Dan pertanyaan terakhir hanya menyenangkan untuk dijawab. "Bagaimana kita bisa memulai dengan pengembangan peradaban ganda dari wanita Jawa yang berstatus lebih tinggi atau lebih rendah, dan dalam melakukan itu seseorang tidak bertentangan dengan kebiasaan dan kebiasaan negara?" Semua pertanyaan lezat! kami akan berkorespondensi secara luas tentang hal itu; apakah itu baik

Mereka menginspirasi pemikiran dan perasaan yang tidak akan kita miliki tanpa pertanyaan itu. Kami membawa mereka larut malam lalu dan akan menyelesaikannya lebih lanjut. Aneh, seperti di dunia. Yang satu memprovokasi yang lain, dan akhirnya semuanya tergantung bersama. Di situlah muncul ide-ide yang tentunya tidak akan menyenangkan Kabinet Kristen jika mereka mendengarnya.

Apa yang Anda pikirkan tentang misi yang tidak bertujuan Kristenisasi, meninggalkan semua agama, tetapi hanya orang-orang Jawa demi cinta? Mengapa tidak bisa lebih banyak tempat di lembaga-lembaga Jawa seperti Modjowarno datang tanpa ditutupi oleh spanduk agama? Dengan demikian seseorang tidak akan dilecehkan terhadap orang-orang Mohammedan. Orang-orang Mohammed menganggap, dengan kurang lebih penghinaan, mantan rekan seiman yang meninggalkan keyakinannya sendiri dan memeluk orang lain. Ini adalah dosa terbesar yang bisa dilakukan di mata orang Mohammedan. Sementara itu, orang Kristen yang telah menjadi seorang Muslim memandang rendah mantan sesamanya dengan jijik. Sekarang dia mengaku pengajaran yang sama dengan blanda^[2], ia berpikir setinggi ini. Saya tidak perlu melanjutkan apa yang mengikuti dari ini.

Jika seseorang ingin mengajari orang Jawa agama yang sepenuhnya, yah, maka kenalilah dia satu-satunya Tuhan, Bapa yang penuh kasih, yang adalah Bapa dari semua makhluk, yaitu orang-orang Kristen, juga orang-orang Mohammed, Budha, Yahudi dll. Ajarkan kepadanya komoditas agama, yaitu

batin , dan orang dapat mengakui bahwa agama sebagai seorang Kristen, serta Mohammedaan dan yang lainnya. Gagasan kami adalah bahwa Belanda mengirim beradab, maju dan tinggiorang berdiri, yang dari orang murni ingin menetap di tengah-tengah orang Jawa, hidup dan mencintai mereka, mengajar mereka, menyembuhkan, membantu di mana pun bantuan diperlukan.

Meninggalkan orang-orang dalam kesederhanaannya, tidak mengenal berbagai kebutuhan, dan hanya campur tangan di sana dengan tangan *lembut di* mana moral secara diametris bertentangan dengan prinsip tinggi: Cinta! Kemudian pekerjaan ini dapat dilakukan oleh anak-anak di negara itu sendiri; saat ini belum ada kuasa yang tersedia untuk ini. Singkatnya, pekerjaan misionaris, tetapi *tanpa baptisan* .

Apakah itu layak? Akan sulit untuk menemukan elemen yang cocok untuk pekerjaan seperti itu. Saya akan kembali ke sana lagi dan lagi. Landasan moral pertama-tama harus dibentuk, dan mengingat hal ini dalam semua pengajaran.

Bagaimana orang dewasa dan semi-dewasa mengajarkan landasan moral ini? Saya pikir dengan *membaca* . Lembar harus diterbitkan yang berisi bacaan relaksasi (untuk dibaca banyak), tetapi selalu dengan latar belakang pendidikan. Gagasan yang sama yang kita inginkan untuk diterapkan pada anak-anak kita, melalui permainan, pengajaran dan pendidikan, mengapa itu tidak dapat diterapkan pada orang dewasa?

Di Batavia, kami berharap dapat menghubungi dokter-djawas sebanyak mungkin, untuk berbicara banyak dengan mereka tentang hal-hal ini, dan melihat apakah kami dapat memenangkan beberapa untuk mereka. Mereka kemudian dapat melakukan pekerjaan misionaris itu tanpa baptisan.

Adik perempuan saya yang paling muda, Sumatri, baru-baru ini lulus ujian pegawai negeri sipil kecil. Dia adalah gadis Jawa pertama yang mengikuti ujian itu! Benar bagus!

[1] Bp. J. Slingenberg, sekarang menjadi hakim di Arr. Pengadilan Amsterdam. Catatan itu mengikuti huruf-huruf di halaman 353 .

[2] Blanda = Eropa, lebih khusus: Dutchman.

1 Februari 1903. (IX.)

Tapi sekarang para oldies itu sendiri; kegembiraan mereka bergerak bahwa kita akan tetap ada. Mereka sangat berterima kasih karenanya! Kalau dipikirkan, tentu baik bahwa kami pertama-tama ingin pergi ke Belanda; sekarang yang lama senang dengan Batavia, dan sama sekali tidak keberatan dengan rencana kita selanjutnya; hanya Mama yang menetapkan bahwa kami berdua

harus tetap bersama dan bekerja bersama. Bisakah itu lebih indah? Itulah yang kami *inginkan* .

Saya harus berterima kasih lagi untuk dewan teman Anda. Seberapa baik percakapan itu telah membantu saya. Mengapa saya tidak mengaku kepada Anda, dari sisi itu kami belum melihat masalah ini; id bahwa pergi ke Belanda untuk tujuan itu sendiri akan berbahaya. "Teman-teman" kita akan terlalu senang menyebarkan berita bahwa ketika kita pergi ke Belanda kita akan menjadi sepenuhnya "blanda", dan banyak orangtua akan enggan mempercayakan anak-anak mereka kepada kita. Terima kasih Tuhan, Anda membuka mata Anda pada waktunya! Terima kasih!

Pagi ini dalam perjalanan kami menyaksikan sampel kepercayaan rakyat yang naif.

Itu di luar di lapangan. Manusia dan binatang dipersatukan dalam doa kepada Yang Mahatinggi untuk memenuhi bumi yang haus dengan air surga.

Di depan duduk para imam dan santri, di belakang mereka para pendeta^[1] dengan jubah putih, dan di kedua sisi ada ratusan pria, wanita dan anak-anak. Domba, kambing, kuda, dan karbouwen diikat ke tiang. Seorang imam memimpin kebaktian, berdiri di puncak dan berdoa dengan suara keras. Kerumunan masuk dengan "amin, amin," mencampuradukkan domba.

Itu disebut "Sembajang istira". Iman naif yang dapat digerakkan dan kepercayaan anak-anak kita.

Doa berkat berlangsung selama tiga hari tiga malam. Anda dapat memahami betapa senang dan berterima kasihnya orang-orang, yang telah turun hujan sejak itu, menuangkan. Doa membantu! Dan tahukah Anda apa yang mereka katakan? Karena kami menghadiri kebaktian!

Bukan dari pikiran mereka untuk mengatakan bahwa kita tidak memiliki bagian atau bagian dari itu.

Sebelumnya mereka juga mengadakan "sembajang istira" di tempat lain, tetapi tidak ada setetes hujan pun turun, dan itu adalah kebetulan bahwa kami tidak menghadiri salah satu upacara itu. Itu membuat anak-anak kami yang naif menyimpulkan bahwa kami telah memperkuat doa berkat terakhir, itulah sebabnya mengapa hal itu dijawab sekaligus.

Sungguh menyentuh, putra adalah kepercayaan seperti anak kecil!

Saya berharap begitu sering bahwa saya memiliki kamera dan dapat mengambil gambar ketika kami melihat kekhasan orang-orang kami yang tidak dapat dijangkau oleh orang Eropa. Kami ingin merekam begitu banyak kata dan gambar sehingga orang Eropa dapat memberikan gambaran yang jelas tentang orang Jawa kami.

Seseorang berjanji kepada saya untuk menyaksikan seluruh proses pembuatan padi untuk kita, karbouwen dan para botjak-angon^[2] disertakan. Saya kemudian akan memberikan deskripsi, seperti yang saya lihat dan rasakan sebagai anak-anak rakyat itu sendiri.

Anda tahu bahwa saya selalu suka melakukan sesuatu untuk Anda, bahwa itu adalah *sukacita* bagi saya untuk dapat melakukan sesuatu untuk Anda berdua. Timur dan Barat selalu dapat memiliki akses ke saya. Saya tidak melakukan pelayanan apa pun untuk diri saya sendiri. Ini untuk *orang-orang kami*, dan saya merasa *menyatu dengan* saya. Semua yang saya lakukan untuk orang-orang kami, saya lakukan untuk diri saya sendiri. Jadi selalu merasa bebas tentang saya, persembahkan saya sebanyak yang Anda inginkan; tidak pernah takut itu akan terlalu berat bagi saya. Saya hanya meminta niat baik Anda jika hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan Anda cukup cepat.

Saya berbicara dengan tukang emas tentang pergi ke Solo untuk belajar cara bekerja kura-kura. Pria itu segera siap untuk itu ketika saya memperkenalkannya. Dia sudah bisa membuat sisir, dan dia punya kakas^[3] untuk; tapi dia belum bisa memoles dengan benar, dia akan belajar itu di Solo. Tanduk dan induk mutiara juga bekerja di sana; Dia harus mempelajarinya juga, dan dia ingin.

Kita hanya pada permulaan kebangkitan seni kita yang indah, dan tentu saja, bahwa semuanya tidak akan sempurna.

Saya menerima surat yang bagus dari Dr. Pijzel, salah satu editor Eigen Haard; juga beberapa cetakan potongan tentang ukiran kayu.^[4] Terkunci terpasang dengan baik, bukan begitu? Saya mendapat beberapa cetakan di kertas yang indah. Apakah Anda tahu apa yang saya sukai? Ibu itu mengenalkan saya, pertama kali saya menulis kepada publik dengan nama saya sendiri. Tapi kami tidak suka mereka menggunakan kami lagi sebagai iklan.^[5] Itu seharusnya sekarang menjadi masalahnya.

Kami menyukai pesan bahwa juga di Minahassa, seorang gadis asli memiliki "ide konyol" seperti kami. Kamu melihat; kami bukan satu-satunya "orang gila"! Dan jika kaum bangsawan di sini tidak menginginkan kita, dan bahkan orang-orang menolak kita, maka kita lari ke saudara-jiwa yang jauh, jauh dari keramaian pasar, untuk mencari pekerjaan di suatu tempat di tempat yang terlupakan untuk kepala, hati dan tangan. Akan ada tempat di suatu tempat di dunia yang luar biasa, di mana kita dapat menahan kita.

Kakak perempuan tertua saya ada di sini; dia pergi kemarin, tetapi tidak untuk melanjutkan ke Kendal, tetapi untuk pergi ke Koedoes dengan ibu mertuanya dan memohon kasus kami dengannya.^[6] Semua yang baru saja kita alami membuat kita diam, serius! Ada seseorang yang akan memohon kasus kami, yang selalu sangat menentang kami.^[7] Kami tidak mematahkan kepala kami untuk menulis pidato yang akan melegakan hatinya. Kami hanya berbicara

dari hati ke hati, dan itu sangat aneh bagi kami ketika saudari kita berkata dengan mata basah dan getaran dalam suaranya: "Baiklah, laksanakan rencanamu, wujudkan ide-idemu; aku akan berdoa kepada Tuhan agar Dia memberkatimu! "

Kami bertanya kepadanya, "Apakah kamu tidak akan menarik jika orang lain mengejek kami, mengutuk kami?" Dan dia menjawab; "Bahkan pengeras suara paling keras sekalipun akan sunyi!" Suster berpikir ibunya akan menyukainya; juga, bahwa suaminya akan menyetujui.

Dan bagaimana di rumah di sini? Kami tidak pernah diizinkan dengan itu sebelumnya yang lain berbicara tentang; sekarang mereka membicarakannya sendiri. Kami baru-baru ini berbicara dengan orang asing tentang berbagai topik; bagaimana hatiku membengkak dengan sukacita dan kebahagiaan ketika aku melihat diriku berdiri di sebelah Ayah. Dalam roh aku adalah anaknya juga, hatiku bernyanyi! Ayah meminta orang asing itu datang ke sini untuk menguji pikiran kami, yang baik bagi kami. Hai! maka impian kita akan terwujud, bahwa kita memulai perjalanan kita dengan restu penuh *mereka* !

Hai! dan apa yang Anda katakan, bahkan sebelum kami mengirim Lord Sijthoff^[8] , kami menerima surat yang sangat hangat darinya minggu lalu, di mana ia menyatakan penyesalannya atas kekeraskepalaan kami, menyatakan beberapa baris lebih jauh bahwa itu memerintahkan penghormatan, untuk menjanjikan dukungan kepada kami. Di mana kami membutuhkannya, kami hanya perlu mengetuk pintunya.

[1] Yang dimaksud dengan "imam" dan "pendeta wanita" adalah orang-orang yang telah melakukan tugas keagamaan di Mekah. Dengan "santri" lebih umum yang sangat melekat pada bentuk dan kebiasaan agama.

[2] Botjak angon adalah anak laki-laki kecil yang bertugas menggiring karbohidrat.

[3] Bekakas = alat.

[4] Dalam terbitan 3 Januari 1903 (halaman 11) dengan tulisan "Dari sudut yang terlupakan".

[5] Dengan mencetak potret, yang dilakukan tanpa izin. Potret diberikan kepada editor oleh orang lain di Belanda.

[6] Tujuan dan hasil diskusi dapat ditemukan dalam surat 19 April 1903 (halaman 307).

[7] Bandingkan di sini, hlm. 52 .

[8] Den Resident.

4 Maret 1903 (VIII.)

Saya *sangat buruk* . Selama sehari-hari orang duduk di sini karena takut padaku, dan aku merasakan sakit yang paling mengerikan. Alhamdulillah,

kesengsaraan itu telah berakhir, penderitaan telah diderita kembali. Hai! dan betapa obat gila telah membebaskan saya dari rasa sakit itu. Kami telah menuliskannya untuk koleksi kami, yang nantinya akan bermanfaat bagi anak-anak kami.

Kemarin saya mulai bekerja lagi; Saya baik-baik saja; dan hari ini aku pergi berkuda untuk pertama kalinya. Rasa terima kasih Ayah sangat menyentuh. Aku duduk di sebelahnya, tentu saja, dan Ayah memelukku sepanjang waktu, seolah dia takut kehilanganku. Itu adalah saat-saat kemewahan, kenangan berharga, bagi saya jimat untuk masa depan! Oh, kita semua sangat menderita, secara fisik dan moral.

9 Maret 1903 (VIII.)

Kami telah menerima pemberitahuan bahwa kura-kura akan berada di sini dalam beberapa hari dan kemudian tukang emas akan membawanya ke Solo. Luar biasa, sekarang sudah ada tiga cabang seni dan kerajinan yang hidup kembali di kota asalku, dan kami sedang dalam proses menemukan dan membawa orang lain ke kehidupan. Mereka tahu sekarang, lihat, itulah tujuan kami, *henzelven* untuk membawa kemakmuran; mereka memahami manfaatnya, dan menghargai pekerjaan kita, dengan bekerja sama dengan nafsu dan ketekunan. Segala sesuatu yang kita lakukan untuk mereka akan sia-sia jika mereka tidak mengerti bahwa kita *baik - baik saja* dengan mereka dan memikirkan kesejahteraan *mereka* . Saya bersyukur mereka mengerti ini!

Luar biasa melihat bagaimana *kehidupan* muncul di cabang-cabang industri itu. Para pekerja dringin^[1] mulai bekerja dalam skala besar, dan bahkan di *kampung* , di sekitar kamp Melayu, penduduk asli melakukannya. Jadi semuanya berjalan dengan *baik* . Tukang emas mengambil lebih banyak pelayan dan *murid* . Dan ada anak laki-laki yang dilatih untuk perdagangan ukiran kayu. Saya telah menyambut satu fakta terutama dengan sangat gembira. Di antara para siswa itu ada seorang bocah lelaki dari *kota itu* , jadi tidak ada anak dari Blakang-Goenoeng, desa pengukir kayu. Kami sedang mencari siswa lain, tetapi siswa dari kota datang untuk mendaftar. Itu benar! dan pertanda yang menyenangkan dan menyenangkan! Saya sangat berterima kasih untuk itu!

Anak-anak kecil di sini akan melanjutkan pekerjaan kami ketika kami tidak lagi di sana; kami akan membimbingnya dari jauh selama mereka membutuhkan bimbingan.

Seseorang mengeluh tentang tidak berterima kasih, dan kebencian orang di antara mereka sendiri. Kami memberi tahu dia bahwa jika dia bersedih karena tidak tahu berterima kasih pada pria, itu adalah *kesalahannya sendiri* .

Dia menatap kami dengan mata lebar dan bertanya, "Kesalahan saya jika orang-orang tidak berterima kasih kepada saya?" "Ya, salahmu, jika kamu sedih tentang itu, karena kita tidak boleh berbuat baik untuk menuai rasa terima kasih, tetapi berbuat baik, hanya karena itu *baik* , dan kami menemukan kepuasan di dalamnya.

Saya berpikir dan percaya bahwa cara terbaik untuk menjadi bahagia bagi diri kita sendiri dan untuk membuat kehidupan lain menjadi indah adalah kita berusaha untuk memahami sebanyak mungkin. Semakin kita mengerti, semakin sedikit rasa pahit yang ada dalam diri kita, semakin penuh kasih sayang, semakin adil penilaian kita bagi orang lain. Yang terakhir membuat hidup yang lain indah, dan yang pertama milik kita sendiri; tidak pahit berarti bahagia.

Dia juga bertanya kepada kami:

"Apa yang akan terjadi jika kamu bertemu seseorang yang membuat jantungmu berdetak?"

"Aku akan bahagia dan bersyukur, karena itu berarti aku bertemu roh yang sama, dan semakin banyak roh yang kita temukan, semakin baik untuk tujuan kita, dan semakin baik bagi kita."

"Roh yang baik hati *tidak* akan *pernah* bertemu denganmu."

Scratch berkata; Entah dia menurunkan pasukan kita, atau dia membuatku terlalu tinggi!

Andai saja dia tahu bahwa saya baru saja menerima surat antusias dari roh muda yang tidak saya kenal. Saya akan mengirim Anda surat itu sesekali; dia milik siswa sekolah dokter pribumi. Ekspresi simpati spontan, mengikuti bagian dalam Eigen Haard, yang memperkenalkan Anda. Benar-benar kekanak-kanakan - sekarang dalam semangatnya yang bercahaya, tetapi itu tidak bisa disangkal sebagai roh yang tidak biasa - latar belakang yang kuat bersinar.

Taruhan penulis, orang tak dikenal merasa berteman dengan seseorang yang kata-katanya menyentuh hati mereka! Saya pikir itu ide yang bagus bahwa Andalah yang memperkenalkan saya kepada publik dengan nama saya. Pengantar seperti itu oleh seseorang yang sangat dicintai harus menjadi berkah.

Dan jika karya itu berhasil, saya mengaitkannya dengan fakta bahwa ia melihat cahaya melalui tangan Anda. Banyak yang telah terjadi pada saya sebagai akibat dari ini, tetapi tidak ketinggalan tujuannya; itu memiliki

beberapa kesuksesan bagi para seniman kita. Akibatnya, beberapa permintaan yang tidak signifikan datang ke ukiran kayu.

[1] "Dringin" adalah metode khusus yang dengannya kain diperoleh dengan apa yang disebut di Belanda sebagai "moesjes".

19 April 1903. (IX.)

Saya benar-benar perlu *menahan diri* untuk belajar.

Sangat baik bahwa saya telah menyadari hal ini dalam beberapa kali.

Saya sering melihat folder tulisan saya dengan kerinduan, tetapi saya harus mengendalikan diri; Saya tidak bisa lagi merayakan dengan blak-blakan tulisan saya; yang seharusnya sekarang hanya menjadi umpan bagi saya.

Dan sekarang sesuatu yang menyenangkan. Ibu mertua saya Soelastri ingin mengobrol dengan kami,^[1] di mana pun; paling menyenangkan baginya, tentu saja, di Magelang, di mana ia duduk bersama keluarga dan teman-teman, yang semuanya mendukung pendidikan gratis. Adik ipar saya segera siap untuk itu.

[1] Untuk pendirian sekolah asrama bagi gadis-gadis pribumi dari keluarga yang baik.

25 April 1903 (I.)

Pengecut, tidak bisa dimaafkan bahwa kami tidak menulis kepada Anda secara langsung ketika keputusan besar dibuat bahwa kami tidak akan menggunakan buah dari pekerjaan mulia Anda untuk pertama kalinya Tidak ada yang bisa lebih terkejut dengan hasil ini. dari kita sendiri. Kami mengharapkan *segalanya* , tetapi *tidak pernah* bahwa kami akan mengatakan dari percintaan kami sendiri: " *kami akan tinggal !*"

Jangan berpikir tentang kita, pikirkan *kasusnya* dan apa yang terbaik untuknya; kita harus menerimanya.

Hai! jangan berpikir bahwa kita telah mengubah perasaan; tidak berarti bahwa itu masalahnya. Bahkan sekarang, sementara permintaan kami sudah dalam perjalanan ke Gubernur Jenderal, kami sangat percaya bahwa untuk siswa masa depan kita, pendidikan di Eropa akan *sangat baik* . Tetapi ada juga kebenaran lain sekarang: " *Untuk saat ini lebih baik tinggal di Hindia untuk saat ini .*"

Anda tahu bahwa itu dan masih merupakan salah satu ilusi terbesar kita untuk menyelesaikan pendidikan kita di Eropa. Anda tahu berapa biayanya bagi kami untuk berpisah dengannya akan menjadi kenyataan? Kami bertarung dengan sangat keras sebelum kami bisa melakukannya. Jika kita menyerah pada keinginan jiwa kita, kita mencari *diri* kita *sendiri*, karena kita tahu bahwa *masalah itu* akan dilayani dengan lebih baik dengan cara lain. Kita tidak lagi milik kita sendiri, kita milik masalah ini. Saat ini kami melayani yang terbaik dengan tinggal di negara itu. Masyarakat yang ingin kita bekerja belum mengenal kita; jika kita *pergi sekarang*, kita akan menjauhkan diri dari itu. Dan ketika kita kembali dalam beberapa tahun, kita akan melihat wanita Eropa di dalam kita. Dan jika seseorang tidak ingin mempercayai putrinya kepada orang Eropa, semakin sedikit orang yang mau melakukan ini pada seorang wanita Jawa yang, dalam pandangannya, telah menjadi orang Eropa.

Tujuannya adalah *orang-orang kita*. Dan jika ini diambil terhadap kita, apa yang akan menguntungkan bantuan Pemerintah kita? Quaeatie sekarang, sesegera mungkin untuk masuk ke pertempuran, para penonton untuk *fakta* mendirikan sekolah untuk gadis-gadis pribumi di *sana*! Saat ini orang-orang sibuk dengan kami, kami dikenal di seluruh Jawa; kita harus tetap menyalakan api. Jika kita pergi dan keluar untuk waktu yang lama, minat itu akan berkurang dan akhirnya menghilang. Kita harus bertindak *secara pribadi* sekarang sampaikan kepada audiens kami, cobalah untuk mendapatkan simpati dan belajar untuk mempercayai kami. Jika kita memiliki simpati dan kepercayaan itu, maka kita bisa pergi dengan aman. Pergi ke Belanda tidak sepenuhnya kedaluwarsa, Stella. Kita masih bisa pergi. Dan jika kita melakukannya dari Batavia, ini akan lebih baik daripada dari sini. Pertama untuk Oldies. Mereka sudah terbiasa mengenal kita dengan jarak yang sangat jauh dari mereka, dan kemudian mereka bisa lebih mudah melanjutkan untuk berpikir lebih jauh tentang jarak itu. Itu juga baik untuk kita. Dengar, kita tidak pernah meninggalkan rumah. Dan kemudian di salah satu tandu hangat kami, dari negara kami, pindah di lingkungan yang berbeda, di negara asing, sangat jauh dari semua yang kami sukai. Transisi itu akan terlalu hebat.

Tapi itu hanya masalah sampingan, kami selalu tahu ini, dan kami tidak pernah takut. Hal utama adalah: bahaya bagi *perusahaan* kita sendiri. Kami tidak pernah menyadari hal ini, karena keangkuhan bangga, atau kebanggaan terlalu percaya diri, apa pun yang Anda inginkan. Benar-benar terserap dalam ekstasi kami, kami berpikir sedikit atau tidak tentang pendapat audiens kami; ya, kami bahkan bertanyasuatu kehormatan dalam menentangnya di mana dia menyimpang dari kita; dan menjunjung tinggi hal itu di hadapan orang banyak, tidak mengganggu kami pada ketidaksetujuan mereka, di mana kami sangat yakin akan kebaikan kehendak kami, berjuang atau berbuat. Kami melanjutkan temuan *bagus* ini, tetapi dalam *hal* ini kami tidak dapat melakukannya, kami harus mempertimbangkan pandangan publik. Lagi pula

, kami ingin bekerja untuk *orang-orang kami* , dan kemudian penting untuk tidak melawan kami, dengan menangkap kira-kira ide-ide yang telah dibesarkan dan menjadi tua.

Kesabaran! yang bijaksana telah memanggil kita, kita dengar, tetapi tidak mengerti. Pertama kita mengerti, Stella, sekarang kita tahu kata sandi semua reformis: *Sabar!* Kita tidak bisa mempercepat, tetapi kita bisa memperlambatnya dengan ingin melaju terlalu cepat. Jika publik diambil melawan kami, itu akan memperlambat segalanya. Seseorang akan bergidik memberi anak-anak perempuannya pendidikan yang mencerahkan jika itu adalah ketidakmungkinan seperti kita yang dicontohkan oleh orang banyak.

Kesabaran! bersabar sampai tak terbatas, Stella, saya sangat tersentuh ketika kebenaran ini menyadarkan saya. Kita harus menahan diri, berhati-hati agar tidak melebihi *tujuan* dalam api dan semangat kita . Nyonya Van Kol menulis kepada kami: "untuk mencapai cita-cita, seseorang harus membuang banyak, banyak ilusi." Ilusi pertama yang kami lewati adalah memberikan diri kami kepada publik sebagaimana adanya.

Tidak, itu tidak diizinkan; masyarakat seharusnya tidak pernah tahu apa yang kita perjuangkan. Nama musuh yang kita tarik di lapangan tidak boleh, tidak pernah terdengar: *poligami* . Jika ini diketahui, tidak ada orang yang mau memberi kami anaknya untuk pendidikan. Saya sangat khawatir tentang ini; Seolah-olah kita menerima tugas kita dengan kebohongan.

Ilusi kami adalah bahwa orang-orang mengenal kami sepenuhnya dan kemudian memberi kami anak-anaknya karena keyakinan.

Ini tidak mungkin.

Kami masih di depan tugas kami, dan kami melihat ilusi menghilang satu per satu ...! Oh, Stella, jangan membuat kesedihan kita akan ilusi hebat ini menjadi lebih berat dengan berduka. Cukup sulit bagi kita seperti itu. Anda selalu tahu bahwa ilusi saya adalah berada di negara Anda untuk datang dan mendapatkan kebijaksanaan di sana untuk rakyat kita. Biarkan saya berhenti membicarakannya. Terima kasih, juga atas nama Oldies saya, seribu kali untuk *semua* yang telah Anda lakukan untuk kami ... dan tanpa hasil! Tidak, Stella, pekerjaanmu tidak hilang; kalian semua bekerja; kami tidak menggunakan buahnya saat ini, itu sangat berguna untuk tujuan ini. Perhatian tertuju padanya, dan orang-orang yang berakal merenungkan masalah itu. Buah dari refleksi ini akan memberkati umat kita.

Kita telah ditanya tentang pendidikan orang Jawa oleh orang-orang yang memiliki sesuatu yang hancur dalam susu.

Apakah ini akan dilakukan jika Anda tidak menarik perhatian orang yang berpikiran benar? Akankah Pemerintah, akan banyak yang bersedia membantu jika Anda tidak bekerja untuk kami? Stella, terima kasih sekali lagi

ribuan kali untuk cintamu yang luar biasa! Tidak, sayang, pekerjaanmu, usahamu tidak hilang. Atas nama orang-orang kami, saya berterima kasih banyak untuk itu. Semua usaha Anda akan bermanfaat bagi orang Jawa.

Rencana kami adalah, segera setelah permintaan kami dijawab secara positif, untuk segera pergi ke Batavia. Roekmini menjadi mahir dalam menggambar, kerajinan, kesehatan, sakit dan perban. Dia akan menerima gambar dari seorang guru dari gimnasium, dan akan menghadiri pelajaran dari sekolah dokter-djawa untuk kebersihan. Saya akan belajar untuk pendidikan, studi yang saya mulai selama beberapa bulan di bawah bimbingan seorang guru kepala. Saya hanya akan mendapatkan satu tindakan. Segera setelah saya memilikinya, sekolah kami dibuka, baik di Magelang atau di Salatiga, baik iklim yang sejuk dan dengan banyak dokter (petugas kesehatan). Kami punya rencana besar; jika sekolah ada di sana, dan semuanya berjalan dengan baik, kami ingin menambahkan kursus untuk dokter wanita, perawat dan bidan, di mana petugas kesehatan akan mengajar, dan Roekmini yang akan bertanggung jawab. Hal semacam itu hanya bisa ada di sini di bawah bimbingan seseorang *wanita beradab, berpendidikan* .

Kami juga telah meminta hibah kepada Pemerintah untuk mendirikan sekolah itu. Jika ditolak, kami akan mencari bantuan pribadi. Mungkin saat itu masih akan terjadi bahwa kita akan beralih ke Ratu.

Itu juga ide Vader, untuk belajar di India, dan lalu pergi ke Eropa untuk memperluas cakrawala pikiran. Bukan seperti yang kita inginkan untuk belajar di Eropa, jadi tetaplah di sana selama *beberapa tahun* .

Sudah setahun sejak saya menulis kepada Anda dengan senang hati tentang kunjungan Tuan Van Kol. Dan tepat satu tahun setelah itu Anda harus mendapatkan ini. Stella, masih mencintaiku sedikit; karena kesalehan atas cinta besar yang pernah Anda berikan kepada saya, saya mohon: masih mencintaiku sedikit.

14 Mei 1903. (IX.)

Baru-baru ini saya mendapat beberapa foto bagus dari sawah; Saya menunggu jamur matang, untuk mulai bermimpi tentang mereka; dan jika mimpi itu ternyata menyenangkan, ia akan mengambil foto-foto itu ke Belanda untuk dicetak.

Kami pergi ke Blakang Goenoeng kemarin. Betapa kami menikmati, dan seni indah yang indah yang kami lihat, dan kemakmuran yang terlihat dari para seniman kami! Bagaimana rumah Singo berubah sejak terakhir kali kita ke sana. Dia sekarang memiliki rumah kayu dan batu! Lezat! Mereka terlihat

sangat bahagia! Hai! Anda harus melihat mereka sibuk! Monyet kecil yang dia latih sudah sangat berguna. Sangat menyenangkan melihat *anak - anak itu* bekerja! Kami pergi ke sana kemarin dengan kenalan yang baik. Dan itu, seperti yang saya pikirkan; sekarang setelah mereka ada di sana, seni seniman sederhana kita bahkan lebih tinggi di mata mereka.

7 Juni 1903. (VIII.)

Baru-baru ini kami berkenalan dengan hal yang sangat muda, yang sangat mengingatkan saya pada menantu kecil Anda. Dia sangat baik, oh sangat baik, dan melihat sekeliling dengan ceria dan bahagia; namun dia telah melalui banyak hal, anak muda itu. Lihat, semua anak perempuan Anda harus seperti itu! mereka akan sangat cocok dengan ibunya yang manis. Kami mengira anak muda itu adalah anak berusia 15-16 tahun, dan kami sulit mempercayainya ketika mendengar bahwa ia adalah seorang *ibu* . *Ibu yang* ramping dan menyenangkan itu ! Saya sangat menyesal bahwa saya begitu jauh darinya sehingga saya tidak bisa berbicara dengannya.

Itu dengan Paman,^[1] bahwa saya bertemu dengannya, bersama dengan banyak orang lain.

Kami telah memutuskan malam itu untuk menjawab semua yang mungkin dikatakan kepada kami, tetapi "ya" atau "tidak", berharap dengan cara ini untuk menjauhkan orang dari kami.

Itu berjalan sangat baik sampai seorang pemuda bergabung dengan kami, suami dari ibu anak yang menawan itu. Dia mulai dengan mengatakan bahwa dia mengenal Kartono kita dengan baik, telah mengambil ujian pada saat yang sama.

Tanpa sadar aku mendengarkannya dengan penuh minat, tetapi aku masih berjuang. Tetapi di sana dia mulai berbicara tentang seni, seni Jawa kita yang indah, tentang orang-orang kita, tentang Islam, dll. Dan sebelum aku menyadarinya, aku terlibat dalam percakapan yang hidup dengannya.

Jadi Anda lihat bagaimana niat terbaik bisa sia-sia!

Malam itu saya mendengar begitu banyak hal menarik yang belum saya ketahui sebelumnya!

Betapa kami menikmati tarian indah wayang. Salah satunya adalah mata yang kita tidak bisa berpaling. Dia menari sendirian dan cantik. Dia seorang wanita, tetapi harus memperkenalkan seorang pria.

Sungguh luar biasa apa yang dia lihat pada kami! Ekspresi kekuatan bangga, namun oh begitu anggun dan baik-baik saja. Itulah keindahan, keagungan dalam seni kita: rahmat lembut dan terhormat di setiap baris, di setiap gerakan!

Saya tidak akan pernah melupakan dua liburan di Demak, Anda tahu itu? Tentu saya! Kami tidur larut malam, tetapi sebenarnya kami tidak tidur. Bagaimana kita bisa melakukan itu - sementara di luar gamelan terdengar sangat mempesona, dan suara manusia bernyanyi dengan sangat menyenangkan di atasnya. Kami tidak bisa tidur - nyanyian sirene membuat kami terpesona - dan gagasan itu menggugah hati kami: mungkin ini yang *terakhir kalinya* .

Kita tidak akan pernah mendengar Gamelan dan bernyanyi begitu indah di Batavia. Seolah-olah saya mengucapkan selamat tinggal pada masa kecil saya pada masa itu.

Setiap fase dalam hidup kita memiliki daya tarik tersendiri, dan setiap perpisahan melankolis.

Sayang, Moeske sayang, maukah Anda membantu kami untuk melewatinya? Cintailah kita lebih lagi ketika saatnya tiba bahwa kita akan kehilangan wajah berharga di sekitar kita yang diperlukan untuk kebahagiaan kita.

Kita bisa melakukan banyak hal, *cinta tidak bisa* .

Anda tahu bahwa permintaan kami telah hilang untuk sementara waktu? Apa jawaban untuk itu?

[1] Bupati Den oleh Demak Pangeran Ario Hadiningrat.

27 Juni 1903. (IV.)

Anda harus kehilangan kepercayaan pada kami. Saya tidak pernah mendapat surat dari saya. Maafkan aku, sayang, Paman sayang. Saudari telah memberi tahu Anda bahwa saya sakit parah pada bulan Februari dan Maret dan setelah itu penelitian itu membawa saya. Saya harus membiarkan banyak pekerjaan manis saya beristirahat untuk itu. Saya membuatnya sangat buruk, terutama dengan teman-teman terbaik saya. Saya tidak bisa mengirim mereka gelembung kucing. Sekarang saya melihat betapa bodohnya saya bertindak; dalam hal apa pun, coretan lebih baik daripada tidak sama sekali. Di hari libur aku tidak ingin berlibur; sebaliknya, saya ingin bekerja keras; Saya masih harus banyak belajar. Tapi *Hidu* telah memberi saya liburan, dengan cara yang kurang menyenangkan, tentu saja. Hari ini saya bangun untuk pertama kalinya, setelah berbaring di tempat tidur selama dua minggu. Saya sudah

hampir segalanya. Dingin, demam, sakit kepala rematik, sakit perut dan akhirnya campak dan cacar air. Itu serius. Orang tua dan saudara perempuan saya tidak pernah meninggalkan ranjang sakit saya untuk sesaat; kekasih-kekasih itu memperhatikan dan merawat saya dengan cara yang patut dicontoh. Sister Roekmini manis sekali bagiku O! Anda tidak tahu betapa sayang anak itu bagi saya, dan seolah-olah dia semakin dekat dengan hati saya setiap hari. Dia selalu mengklaim bahwa saya adalah atasannya, tetapi itu tidak benar; dia jauh lebih dari saya, Anda akan yakin akan hal itu.

Jadi baru-baru ini kami menerima surat panjang dari Mrs. van Kol, yang memberi tahu kami oh! sangat senang dengan pernyataan bahwa Anda menulis tentang kami kepada kami. Di dalamnya kami melihat kasih sayang Anda yang hangat dan persahabatan yang tulus untuk kami. Terima kasih banyak, sahabat, teman setia. Sekarang Anda merasa nyaman, eh, kami akan tinggal di Hindia. Kami harus menyampaikan terima kasih dan salam hangat dari Bu van Kol. Dia sangat sibuk; jika dia lebih baik di masanya, dia akan menulis kepada Anda. Sekarang kita hanya harus menjawabnya. Au suka dia setuju dengan kita tentang pergi ke Belanda. Begitu; Van van Kol tidak pernah menggambarkan kejayaan kami di Belanda, tetapi sebaliknya dengan serius menunjukkan kepada kami sejak awal harapan, kesulitan, kekecewaan dan kesedihan yang menunggu kami di Belanda, tetapi di *sanakeinginan kami* akan datang, dia secara pribadi melakukan apa yang dia bisa untuk memungkinkan pemenuhan keinginan besar kami. Sangat mengherankan bahwa justru mereka yang telah melakukan segalanya untuk memungkinkan kami pergi ke Belanda untuk membuat penilaian yang lembut dan penuh kasih tentang keputusan kami yang berubah.

Hidup telah mengajar kami banyak dalam bulan-bulan terakhir ini, telah mengajarkan kami untuk membedakan persahabatan sejati dari penampilan. Tak perlu dikatakan bahwa pelajaran ini melibatkan darah jantung. Kami berutang budi pada Nellie. Dia mengajari kami untuk menilai dengan lembut. Berdoalah untuk kami. Kami terus mengawasi Dia. Kehendak-Nya dilakukan!

Keinginan saya untuk menulis surat kepada Anda begitu besar sehingga saya menulis catatan di kursi panjang dengan pensil. Saya harap Anda akan menerima ini bersama istri tercinta dalam keadaan terbaik. Terima salam hangat dari saudari dan jabat tangan hangat dari

UWE KARTINI.

Kami belum menerima jawaban untuk permintaan kami, kami sangat cemas untuk itu.

4 Juli 1903. (VIII.)^[1]

Kami sudah banyak berjuang dan menderita karenanya; kami pikir sudah cukup bahwa melalui semua penderitaan kami berjuang untuk membuat layak hak istimewa untuk menjadi pengantin dari orang-orang terkasih kami! Pemenuhan harapan tersayang kami tampak begitu dekat, dan sekarang kami sangat jauh dalam sekali jalan. Ibu! o Ibu! Diam, tidak mengeluh, tidak mengeluh, tidak menangis. Saya ingin berdoa, hanya berdoa hingga tak terbatas, agar apa pun yang terjadi di masa depan, kita dapat selalu tetap seperti kita: ceria, percaya, dan percaya!

Berkali-kali saya berteriak kepada orang lain, "Jangan putus asa, dan jangan mengutuk salib, jemu hidup. Kemuliaan ada dalam penderitaan. Tidak ada yang terjadi bertentangan dengan Cinta. Kutukan hari ini terbukti menjadi berkat besok. Pengadilan adalah pendidikan ilahi!"

Mereka yang dapat mengatakan ini dengan hati mereka juga harus dapat mempraktikkannya dalam latihan. Sekarang giliran saya untuk menerapkan teori yang saya nyatakan sendiri.

Sekarang saya tidak ingin memikirkan apa-apa lagi, bukan tentang perjuangan, tentang penderitaan, tentang perawatan, tentang percobaan; itu membuat kepala saya sangat lelah, dan hati saya sakit; Saya ingin menghirup aroma bunga dan mandi di bawah sinar matahari; ini juga ada untuk kenyamanan dan berkah kita.

Dan sekarang bunga-bunga yang berbau di sini di pengadilan kami.

Moeske, kami telah memulai pekerjaan luar biasa kami. Berterimakasihlah pada suami Anda atas sarannya, untuk segera memulai, bahkan tanpa perbuatan. Oh, pikirkan, Moeske, sayang, sekolah kami sudah memiliki tujuh murid dan masih ada aplikasi baru. Enak, lezat!

Kami tidak bisa berharap itu akan seperti itu.

Anak-anak menyukainya, dan orang tua sangat senang!

Siswa pertama kami adalah putri pejabat bangsal paling saleh. Kami berbicara dengan ibu sedikit, menjelaskan beberapa hal kepadanya, dan hasilnya adalah orang tua mengirim kami putri mereka. Tetapi saudari itu, yang berusia di bawah lima tahun, tidak ingin tinggal di rumah; dia akan dan harus datang. Oh, hampir tidak bisa melihat ke seberang meja! Jika saya tidak meletakkannya di atas kursi, saya membawanya di pangkuan saya. Si kecil ingin bergabung dengan kekerasan. Setelah anak-anak ini datanglah putri-putri kolektor dan seorang putri asisten kolektor. Sehari sebelum kemarin para jaksa dari Karimoen membawa Djawa^[2] juga seorang putri kecil di sini untuk diajar. Bayangkan, Moeske, mereka mengirim putri mereka keluar dari rumah, dan mereka mencari nafkah di sini bersama keluarga!

Kami sangat berterima kasih! Orang tua sangat senang dengan rencana kami sehingga ada beberapa yang benar-benar memberi kami gadis-gadis mereka, tetapi kami belum menerimanya - dengan sepenuh hati nanti. Hari ini saudara perempuan Hasim datang^[3] juga pada pelajaran. Seorang ibu muda datang kepada saya kemarin; dengan penyesalan yang begitu dalam, dia memberi tahu saya bahwa dia tinggal sangat jauh dari kami; dia ingin belajar dari kita sendiri. Sekarang ini tidak mungkin, dia ingin menentukan untuk putrinya apa yang harus dia lewatkan. Dan pikirkan, anaknya bahkan belum berumur satu tahun. Begitu berusia 6 tahun, dia akan mengirimbkannya kepada kami di mana pun kami berada, dan ia bertanya sedemikian rupa untuk mengadopsi anaknya.

Anak-anak datang ke sini empat kali dalam seminggu dari 8-12 1/2 jam. Mereka belajar menulis, membaca, dll., Kerajinan tangan dan memasak. Kami tidak mengajar sesuai dengan seni, tetapi karena kami berpikir bahwa orang Jawa ingin diajar.

Oh, Moeske, kalian berdua harus melihat grup kami; Anda akan bersenang-senang. Mereka selalu datang begitu rapi, semua terlihat sangat manis dan sangat segar dan murni. Dan mereka membuatnya mudah bagi kita; mereka sangat cepat, sangat mudah dipahami dan praktis, dan sangat mudah dibaca. Mereka segera menjadi akrab dengan kami, dan sekarang berbicara kepada kami dengan bebas dan santai. Ada seorang anak yang cantik, yang dulunya adalah seorang gadis kecil; Sekarang, untuk kesenangan besar kita, kita tidak lagi memperhatikan kehalusan itu. Dia tidak lagi menjilat bibirnya, juga tidak bermain dengan matanya yang indah, tetapi selalu asyik dengan pekerjaannya. Jadi kehalusan itu muncul dari kemalasan! Dan betapa baiknya mereka saling memperlakukan. Mereka berbicara bahasa Jawa yang tinggi di antara mereka sendiri namun tidak ada yang dipaksakan.

Ada hadiah ulang tahun di rumah hari ini; kami ingin memperlakukan anak-anak dengan cara yang istimewa. Itu benar-benar harus pagi kerajinan pagi ini, tapi kami mengubahnya menjadi hari memasak. Oh, betapa kecil, cepat, jari yang gesit berbicara! Satu bakes poffertjes, satu lagi pancake, satu lagi lagi membuat puding. Anak-anak mendapat pipi bercahaya. Betapa indah mata itu bersinar! Dan mereka pulang dengan senang menunjukkan kue padanya kepada orang tuanya. Lihat itu adalah berkah, sebuah berkah bagi kita. Kami punya pekerjaan ini^[4] dimulai untuk para adik perempuan.

Nanti Kartinah akan memiliki kelas kerajinan dan memasak, dan Sumatrie akan mengurus sisanya.

Untungnya, kami masih memiliki beberapa kebutuhan untuk menjahit; selama persediaan masih ada, mereka mendapatkan semuanya secara gratis; setelah itu anak-anak, yang orang tuanya dapat melakukannya, harus membeli beberapa barang sendiri. Tapi kami malu dengan materi pembelajaran lainnya, di mana kami bisa membeli buku bacaan Belanda dan Jawa? Maukah

Anda bertanya pada Tuan, Moeske? Jika semuanya terus berjalan dengan baik, dan jumlah siswa meningkat, kami bermaksud untuk mengajukan ... untuk subsidi. Apakah Anda pikir Anda harus melakukannya? Ini *bukan* untuk *diri kita sendiri*, tetapi untuk memerangi biaya yang terkait. Kepala asli yang lebih rendah tidak dapat melewati begitu banyak. Kepala dengan f50 kontrak hanya dapat menghidupi keluarga mereka, dan para wanita seringkali masih bekerja keras; tidak ada yang tersisa untuk biaya tambahan. Dan kami sendiri tidak selalu bisa memberikan segalanya kepada anak-anak mereka, Anda mengerti itu.

Begitu saya bisa melakukan perjalanan, kami pergi ke Semarang; Saya harus diperiksa oleh dokter; sakit kepala rematik seharusnya tidak menjadi penyakit kronis. Kami akan segera membeli sesuatu untuk anak kecil kami. Kami tidak lagi memiliki satu kait pin atau batu tulis di sini.

[1] Ditulis dengan pensil setelah sakit.

[2] Kepulauan di puncak Jepara.

[3] Salah satu siswa sekolah dokter pribumi.

[4] Kerja manis ini terus berlanjut hingga saat ini.

5 Juli 1903. (IV.)

Betapa baik dan manisnya Anda bagi kami, Anda selalu ingin memberi kami sedikit kesenangan. Hai! dan ketika saya memikirkan bagaimana kita, dan *khususnya* saya, menjawab semua yang baik dan cinta itu, tampaknya sangat tidak berterima kasih, sangat banyak jika saya tidak menghargai semua yang baik dan manis Keponakan perempuan K. bisa diam seperti makam.

Maaf, sayang, Paman sayang!

Ketika sehari sebelum kemarin salam Anda, dalam bentuk cetakan berlebihan, datang dari "Album Core", pikiran saya terbang ke Sonder, dan saya dengan tegas memutuskan untuk mengikutinya dengan kata-kata segera. Dan saya senang bahwa saya bisa melaksanakan niat saya.

Kami dengan tulus berterima kasih atas salam sayang Anda yang sangat kami hargai; Saya membaca drama itu dengan penuh minat.

Jika setiap pikiran Anda berubah menjadi tindakan, apa gunanya surat-surat yang akan Anda miliki dari sini!

Mrs. van Kol menulis tentang Anda dengan hangat dan penuh simpati, dan itu membuat kami bahagia; karena itu adalah salah satu keinginan kami yang

terkasih, agar semua orang yang kita cintai dan puja bertemu dengan penuh simpati.

Bagaimana kabarmu, Paman? Apakah Anda suka Sonder? Apakah Anda pernah melihat Toradja di sana? Saya dapat dengan jelas membayangkan bahwa Anda bersedih karena membiarkan pekerjaan Anda beristirahat begitu lama. Di mana hati kita berada, kita tidak suka meninggalkannya, ada masa depan kita, hidup kita.

Dan sekarang saya akan memberi tahu Anda sesuatu yang menyenangkan. Untuk mengantisipasi hal-hal yang akan datang, kami sudah memulai pekerjaan kami. Kami telah membuka sekolah di sini di rumah, yang sudah memiliki tujuh murid, putri kepala suku asli. Kami baru saja menerima pesan bahwa kami akan memiliki tiga anak lagi dari luar.

Kami mulai dengan satu siswa; segera jumlah itu naik menjadi lima dan besok akan ada delapan pelajaran dan sepuluh sebentar lagi.

Kami menikmati waktu dan lagi ketika kami melihat anak-anak kami. Itu adalah kelompok yang segar dan murni, dan betapa rapi dan rapi mereka selalu datang, dan mereka memperlakukan satu sama lain dengan sangat baik. Mereka segera menjadi akrab dengan kami; dengan mempertimbangkan formulir dia bebas dan santai terhadap kami, seolah-olah tidak ada perbedaan pangkat dan posisi. Kami ingin pergi ke sana. Dan betapa mudahnya bagi anak-anak; mereka sangat cepat, sangat mudah dipahami dan sangat berguna, dan sangat mudah dibaca. Kami tidak pernah harus menghukum.

Anak-anak senang datang, belajar dengan nafsu dan ketekunan dan orang tua senang. Segala sesuatu tampaknya menunjukkan bahwa kita di sini hanya memenuhi kebutuhan yang sudah lama dirasakan. Hebat adalah berkat yang mengalir dari Bapa Cinta. Indah, luar biasa tugas yang dengannya Dia menghormati kita: oh, semoga kita dapat memenuhinya dengan baik, semoga kita layak dan tetap layak atas kepercayaan kita!

Itulah yang kami sangat rindukan untuk apa yang kami harapkan dan dapat lakukan dengan sangat putus asa: murni, hati muda, segar, jiwa-jiwa murni, seputih salju segar, timah, membentuk karakter-karakter muda.

Berdoalah untuk kami! Semoga Tuhan memberkati upaya dan karya kita! Hai! dan bahwa orang lain ingin melakukan pekerjaan yang sama seperti yang kita lakukan! Ada kekuatan yang baik, mereka hanya perlu diguncang. Kami mencoba terhubung dengan anak perempuan dan perempuan dari perkembangan kami, tetapi gagal. Membuat propaganda pribadi, seperti yang telah kita lakukan di sini, mungkin lebih baik. Dan - tidak ada khotbah yang lebih baik dari contoh yang baik, petunjuk yang baik.

Seorang pria muda yang tidak dikenal, élève dokter asli, menulis kepada saya dan memberi tahu kami dua keponakannya. Apakah kita ingin mempengaruhi moralnya. Kami harus menulis gadis-gadis itu. Kami ingin melakukannya, dan berharap itu akan memberikan sesuatu. Tetapi pemuda itu sendiri penuh dengan cahaya dan cita-cita. Saya juga berkorespondensi dengan anak laki-laki lain, anak lelaki yang baik dan manis, sepupu kami. Betapa senangnya dia menulis kepada saya!

Kita telah banyak mendukung orang lain melalui kelahiran kita dan posisi sosial Ayah. Itu dan hal-hal lain membuatnya mudah bagi kita.

Apa yang kami lakukan sangat baru. Gadis-gadis muda tidak pernah berkorespondensi dengan kaum muda. Dan kami melakukannya seolah-olah itu sudah jelas. Kami bergaul dengan mereka sebagai kawan, dan mereka melihat dalam diri kami para sister. Masih sangat baru bagi mereka, sangat baru, sehingga dari posisi yang begitu tinggi, kita tidak menganggapnya di bawah kita orang yang berdiri jauh di bawah kita untuk bersikap ramah.

Keponakan itu mempercayai kami dan melihat pada kami seorang kakak perempuan, yang nasihat dan kata-katanya suka didengarnya. Saya sungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan agar kita tidak boleh mengkhianati kepercayaannya, dan agar dia selalu menemukan dalam diri kita apa yang dia cari dan butuhkan.

Senang sekali mengetahui sifat-sifat muda, murni, dan antusias itu! Oh, semoga hidup tidak merusak idealisme murni mereka!

Kita tidak pernah lebih bahagia daripada jika kita mampu mendukung orang lain secara moral.

Ini aneh, tetapi kami berdua hampir selalu merasa lebih tua dari banyak dari kita dan bahkan lebih tua dari kita. Ini tentu saja karena kita telah mengalami, berpikir dan banyak berjuang dalam hidup kita yang singkat.

Kedengarannya keras kepala ketika kita berbicara tentang anak-anak kita di sini dan yang kita maksudkan adalah saudara perempuan kita, yang sekarang tidak jauh lebih muda dari kita. Tetapi mereka juga menganggap kita lebih seperti ibunya daripada saudara perempuannya.

Dari banyak, banyak, menjadi ibu, saudara perempuan, oh! semoga Tuhan memberi kita itu!

Sekolah kita mungkin memiliki sekolah dan guru sekolah sesedikit mungkin, tetapi harus berupa rumah tangga besar, yang di dalamnya kita adalah ibu.

Kami akan mengajar mereka dengan perbuatan dan kata Cinta, seperti yang kita pahami.

Di masa muda kita itu adalah pedoman bagi kita, kata yang sederhana dan terkenal itu: apa yang tidak ingin terjadi pada dirimu, jangan lakukan pada orang lain.

Ny. Van Kol bercerita banyak tentang Yesus Anda, tentang para rasul Petrus dan Paulus, dan itu bermanfaat bagi kami.

Apa bedanya apa iman atau ras seseorang, jiwa yang besar adalah jiwa yang besar, karakter yang mulia, karakter yang mulia. Anak-anak Allah ditemukan dalam setiap iman, di antara setiap ras.

Saya telah membaca "Quo Vadis", dan saya telah mengagumi dan mencintai para martir iman, yang memandang Hooge dengan rasa terima kasih dan percaya pada penderitaan yang paling pahit, namun mengkhotbahkan pujiannya dalam nyanyian-nyanyian yang indah. Saya telah menderita bersama mereka, dan saya bersuka cita dengan mereka.

Apakah Anda tahu "Kami berdua" dari Edna Lyall? Itu juga sangat indah. Ini berhubungan dengan ateis dan Kristen, dengan kebenaranKekristenan dan distorsi yang mengerikan, sayangnya tidak jarang terjadi di dunia. Tokoh besar adalah ateis Luke Raeburn dan juga tokoh mulia yang menyenangkan Erica Raeburn, yang dari ateis yang bersemangat menjadi seorang Kristen yang setia, benar-benar saleh, dan setia. Ayah dan anak perempuannya, yang saling mencintai dan bergabung.

Kita juga membaca: "Jiwa Rakyat" tentang agama Buddha, buku yang juga sangat indah. Sekarang kami ingin membaca tentang Yudaisme (apakah Anda bilang begitu?). Mungkin buku-buku Zangwill akan memberi kita apa yang kita cari: "Memimpikan Ghetto".

7 Juli 1903. (VIII.)

Besok kami juga akan mendapat pelajaran - kenyamanan kami berdua - 9 siswa, banyak aplikasi baru, termasuk dari orang tua Malaysia. Kemenangan! Jadi hidup adalah cobaan dan kesalahan, tersandung dan pergi, kehilangan dan sirip oven.

Antara surat ini dan yang berikut adalah beberapa surat yang tidak terbuka untuk publikasi. Mereka menyampaikan pemberitahuan bahwa tidak akan ada penggunaan Keputusan Pemerintah, di mana sejumlah *NLG* 4800 telah

tersedia untuk studi di Batavia tentang penulis dan saudara perempuannya

Raden Ajeng Roekmini, serta pernikahan yang dimaksudkan, yang terjadi di surat pada halaman 324 diumumkan.

24 Juli 1903. (VIII.)

Sekarang saya punya permintaan besar untuk Anda, sebenarnya terserah Pak. Apakah Anda menginginkan ZEd. transfer?

Kami sangat tertarik pada seorang pria muda, dan akan senang melihatnya begitu bahagia. Pemuda itu bernama Salim; adalah orang Sumatra dari Riouw, yang melakukan ujian akhir HBS tahun ini, dan N^o. 1 dari tiga adalah HBSen. Bocah itu akan senang pergi ke Belanda untuk belajar untuk dokter; Sayangnya, keuangannya tidak memungkinkan itu. Bapaknyanya hanya memiliki f150 treement.

Dia ingin melayani sebagai pelaut jika dia bisa pergi ke Belanda.

Tanyakan Hasim tentang dia, siapa yang mengenalnya dan telah mendengarnya berbicara dalam bahasa Stovia.^[1] Dada besar dan keras yang layak untuk ditolong.

Ketika kami mendengar darinya dan dari ilusinya, keinginan besar muncul dalam diri kami untuk melakukan keinginan kami, untuk membuatnya lebih mudah baginya. Kami memikirkan Keputusan Pemerintah 7 Juli 1903 - keputusan itu dengan antisipasi yang penuh duka dan diantisipasi dengan duka.

Haruskah hasil dari kerja teman-teman yang mulia, dari harapan, doa dan kerinduan kita, terbuang sia-sia?

Tidak bisakah orang lain mengambil keuntungan dari itu? Pemerintah mengizinkan kami berdua f 4800 untuk menyelesaikan pendidikan kami; bukankah itu harus diteruskan kepada orang lain, yang mungkin pantas ditolong lebih banyak, tetapi tentu saja tidak kalah dari kita? Akan luar biasa jika Pemerintah ingin membayar semua pelatihannya; itu akan berjumlah sekitar f 8000; jika itu tidak mungkin, kami akan sangat berterima kasih jika Salim mengizinkan f4800 untuk kami. Untuk yang hilang, kami akan meminta bantuan orang lain.

Oh, biarkan dia merasakan sukacita yang dirindukan jiwa kita, dan itu telah ditolak kita.

Buat kami bahagia, dengan membuat seseorang bahagia dengan keinginan, perasaan, dan aspirasi yang sama seperti kami. Kita tahu apa rasanya hidup di dalam, memiliki kehidupan yang terbakar keinginan untuk membawa di dada.

Hai! jangan biarkan kehidupan muda yang indah itu, kekuatan segar itu hilang! Itu harus dieksploitasi dalam arti yang baik untuk kepentingan rakyat, yang membutuhkan kekuatan semacam itu.

Sungguh hal yang baik yang dilakukan Salim sebagai dokter bagi orang-orang!

Itu juga ilusi Salim: bekerja untuk rakyat kita!

Itu adalah permintaan yang sangat aneh yang kami buat, kami tahu itu; tapi oh, kalau saja itu bisa diizinkan! Moeske, kami tidak akan menganggap bulan-bulan itu, tahun-tahun perjuangan hilang, tidak berguna. Mari kita rasakan hak istimewa yang langka untuk melihat buah dari penderitaan dan pergumulan kita dalam hidup kita; ini akan menjadi realisasi cita-cita Salim.

Semoga Tuhan menjawab doa kita.

Salim sendiri tidak tahu apa-apa tentang semua ini; dia bahkan tidak tahu bahwa kita ada. Dia hanya tahu bahwa dia berhasrat dengan hati dan jiwa untuk menyelesaikan studinya untuk bekerja untuk rakyatnya nanti, dan bahwa dia tidak dapat karena dia tidak punya uang.

Kami hidup, berharap dan berdoa untuk Salim. "[2]

[1] Stovia diciptakan oleh huruf-huruf awal "sekolah untuk pelatihan dokter-dokter pribumi".

[2] Bapak Salim sekarang telah ditempatkan selama empat tahun di Konsulat Belanda di Jeddah (Arab) sebagai sekretaris-drogman.

1 Agustus 1903. (VII.)

Sebuah kata singkat untuk memberi tahu Anda sesegera mungkin tentang perubahan baru dalam hidup saya. Saya tidak akan memenuhi tugas mulia kita sebagai wanita lajang; seorang pria yang baik dan mulia akan membantu saya dalam usaha saya untuk berguna bagi orang-orang kita.

Dia sudah jauh di depan saya, sudah mendapatkan taji, di mana saya belum memulai. Oh, pria yang manis dan terbaik; selain hati yang mulia, dia memiliki kepala yang besar dan jernih. Dia telah ke mana pengantin wanita ingin pergi, tetapi orang-orangnya tidak menyukainya: Holland.

Ini adalah perubahan, tetapi dengan kami berdua, mendukung dan melengkapi satu sama lain, kami berjalan lurus dan dengan cara terpendek menuju realisasi ilusi kami untuk keselamatan rakyat kami. Kami bertemu di banyak, banyak poin. Dan sekarang Anda bahkan tidak tahu siapa tunangan saya: Raden Adipati Djojo Adiningrat, Bupati Rembang. Dan sekarang, kata

perpisahan! *Segera saya menulis lebih banyak* , dan kemudian saya berharap banyak.

1 Agustus 1903. (VIII.)

Saya ingin membuat diri saya layak mendapat gelar tertinggi yang ada: anak Tuhan.

Tidakkah saya memberi tahu Anda bahwa kami telah lama meninggalkan semua kebahagiaan pribadi? Sekarang hidup datang untuk mengklaim janji itu kepada saya. Tidak akan ada yang terlalu pahit, terlalu berat, terlalu sulit bagi kita, jika kita dengan demikian dapat berkontribusi sebutir pasir untuk pembangunan monumen yang indah: kebahagiaan populer.

Sekarang saya sedang diuji: apa yang saya layak?

Kemarin - itu *hari* lain bagi kami. Kami menerima dokumen dari Departemen Pendidikan, Ibadah dan Industri yang menanyakan apakah kami ingin mengambil keuntungan dari kesempatan yang ditawarkan kepada kami untuk menerima pelatihan untuk guru, dll. Dalam negatifynya, kami harus memberikan pernyataan tertulis untuk efek yang akan dikirim ke Gubernur Jenderal.

Bagaimana seharusnya pernyataan yang diminta dibuat? Secara singkat dan obyektif, bahwa saya tidak lagi ingin mengambil kesempatan ini karena saya terlibat, atau karena saya sekarang ditawarkan kesempatan yang lebih baik lagi untuk mewujudkan ilusi saya bekerja untuk rakyat kita. Di sisi lompatan, pria mulia, yang saya hormati, yang mencintai orang-orang dengan saya, dan yang akan mendukung saya dengan penuh semangat dalam upaya saya, saya akan dapat bekerja untuk orang-orang kami lebih dari kami berdua sebagai wanita lajang akan pernah bisa.

Dan Roekmini ingin berhenti mengambil kesempatan ini, karena dia tidak bisa, mungkin dan tidak akan pergi sendiri. Dia akan mencapai tujuannya dengan cara lain. Dan kemudian membayar upeti dan terima kasih kepada Pemerintah, yang sekali lagi menunjukkan bahwa mereka ingin di atas segalanya untuk membela kepentingan rakyat; di mana seorang anak dari orang-orang membuat suaranya didengar, untuk membuatnya mendengar; di mana dia menyatakan keinginannya untuk keselamatan masa depan bangsanya, yang ingin bertemu dengan mereka. Setelah tindakan ini, Belanda semakin dekat dengan kita. Sekarang kami yakin bahwa Belanda *menginginkannya* ; Belanda menginginkan kebahagiaan Hindia.

Ini bukan ungkapan hampa, kami sungguh-sungguh.

Semua orang yang mengenal saya, di antara sesama warga negara saya, telah merindukan hal itu dan berdoa untuk saya: "Bendoro Ajeng Tini harus datang ke mana pun kecuali di kabupaten."

Dan orang yang sederhana di hati bersukacita bahwa ilusi mereka mendekati realisasinya. Dan orang-orang senang; itu juga harapan mereka untuk "Bendoro" -nya. Anda lihat, teman-teman sederhana saya menang. Vox populi vox dei. Jika ini benar, maka melalui sistem yang lebih tinggi, jalan hidup saya telah mengambil arah yang berbeda dari yang saya tetapkan sendiri.

"Jadilah berkah, tempat berlindung bagi banyak orang; pohon yang di bawah naungannya banyak orang berlindung dari panasnya hari" adalah berkat bagi banyak orang tua bagiku.

Bolehkah saya memenuhi harapan yang sederhana di hati.

Sebuah tugas besar ada di hadapan saya, sulit disangkal, tetapi jika saya bisa menyelesaikannya dengan baik, maka saya akan melayani orang-orang kami, jika saya tidak bisa melakukannya dengan cara lain.

Menyelesaikan misi saya dengan baik adalah hal propaganda terindah yang dapat dilakukan untuk tujuan tersebut.

Apa pun masalahnya, untuk rekan senegara saya, masa depan saya adalah yang paling indah dan diinginkan dari semua. Seperti pernikahan itu sendiri menguntungkan masalah ini. Itu membangkitkan orang tua; mendesak mereka untuk mendidik anak perempuan mereka. Lebih dari seribu kata yang menginspirasi, abu ini akan berbicara ke hati bangsaku. Mereka mendukung fakta: kecantikan dan kekayaan ditolak karena pemberian pikiran dan jiwa.

Saya ingat kata-kata saya sendiri, ketika seseorang bertanya kepada saya bagaimana mendekati perempuan kami, anak perempuan kami: "Orang Jawa seperti orang alam lainnya, anak-anak matahari, penyembahan berhala pada kecemerlangan dan kecemerlangan. penuhi keinginan itu, berikan apa yang diinginkan hati mereka, tetapi pada saat yang sama juga sesuatu yang *solid* . "

Sekarang kita tidak akan mengganggu kira-kira kebiasaan dan kebiasaan negara kita; anak-anak kita akan memiliki kecerdasan dan kecemerlangannya. Pembebasan perempuan tidak bisa dihindari; dia datang; hanya saja kita tidak bisa mempercepat kedatangannya.

Kita tidak bisa menghindari nasib; datang; tetapi setelah itu tak terhindarkan lagi *kemenangan* !

Kita tidak akan lagi mengalaminya, tetapi apa bedanya?

Kami telah membantu memecah jalan yang mengarah ke sana - dan itu semua adalah kemuliaan!

Jangan khawatir; suami saya tidak akan mempersingkat saya; hak itu telah mengangkat mata saya bahwa saya bisa terbang. Dia akan beri aku lebih banyak kesempatan untuk melebarkan sayapku; dia akan memperluas bidang pekerjaan saya.

Dia menghargai pacarmu; bukan kerumah tangga yang patut dicontoh yang bisa tumbuh darinya.

8 Agustus 1903. (VIII.)

Apakah Anda tahu hari apa hari ini? Ulang tahun ketiga pertemuan kami. Tiga tahun yang lalu, ketika tiga anak perempuan berteriak tentang hadiah berharga dari Tuhan: Teman-teman sepenuh hatinya! Anak-anak perempuan telah menjadi perempuan; Hidup memiliki keriput di wajah-wajah yang masih muda; hati telah dimasukkan ke dalam api. Apakah mereka telah dicerna, menjadi abu, atau sudahkah mereka keluar dari bak mandi yang telah dimurnikan?

Kami memiliki waktu yang menyenangkan segera; di meja tempat saya duduk sekarang, kami berlima sedang bekerja. Justinah, bidan, dan kami berempat. Dia datang pagi ini dan akan tinggal bersama kami sampai minggu depan. Kami pikir dia imut, harta karun! Dia menghabiskan waktunya di sini dengan berguna, belajar dari kami beberapa kerajinan tangan; dia menyulam sandal dengan sangat erat. Betapa quickie itu; dia langsung mengerti. Betapa kaya yang saya rasakan pagi ini ketika dia menyandarkan kepalanya dengan percaya diri di bahu saya, menjelaskan berbagai hal kepadanya. Sekarang dia merasa betah bersama kami. Saya suka melihat matanya yang cerdas dan cantik, yang mengatakan banyak hal.

Itu adalah anak desa. Hai! bimbingan yang pengasih tidak mampu! Anda akan sangat senang dengannya. Dia mendengarkan dengan penuh minat dan mengajukan pertanyaan yang menarik. Jika Anda pernah datang ke lingkungan kami lagi, saya berharap untuk membawanya ke Anda. Wanita pemberani telah membantu 48 wanita dalam persalinan. Dan oh, dia masih sangat muda, hampir seperti anak kecil.

Bupati Rembang tiba pada tanggal 17 ini; Saya telah meminta untuk membawa anak-anaknya; Saya ingin bertemu dengan mereka, *masa depan saya* . Anak-

anak itu adalah masa depanku; itulah yang saya inginkan untuk

hidup dan bekerja, dan berjuang dan menderita, jika harus. Saya berharap mereka akan mencintaiku. Apa yang saya minta dari ayah adalah: penyerahan total anak-anaknya kepada saya. Ilusi saya: mampu membuat banyak anak saya mendekati realisasinya.

Ada lebih banyak yang menawarkan anak-anaknya kepada saya, termasuk sub-kolektor di sini, putra bupati yang kaya: jadikan anak saya pelayan Anda, biarkan dia menyapu lantai, menimba air, apa pun yang Anda inginkan, kalau saja dia bisa bersama Anda. Saya mendengarnya dengan senyum, dan secara internal air mata.

Saya tidak mengatakan apa pun, tidak menjanjikan apa pun, tidak ada apa pun; hanya berdoa dengan dalam agar aku bisa menghargai semua anak kecil yang dipercayakan kepadaku dengan cintaku.

Saya membawa satu anak sendirian ke rumah baru saya, seorang gadis berusia sekitar delapan tahun, yang diserahkan kepada saya oleh orang tuanya. Dia adalah putri seorang guru dan telah pergi ke sekolah. Ini adalah gambar seorang anak, cepat dan nyaman. Jika dia memiliki bakat untuk itu, saya akan melatihnya untuk suatu subjek. Sekarang dia menerima pelajaran kerajinan tangan sementara dari para suster.

Di Rembangsche adalah perempuan dan anak perempuan dari perkembangan kita; Saya akan bergabung nanti.

Adik ipar saya yang akan datang juga "terinfeksi" oleh peradaban Barat. Sangat menyenangkan untukku.

Hari-hariku di rumah diberi nomor; hanya dua bulan lagi dan kemudian pelindung masa depanku akan datang menjemputku. Dia dan adik lelakinya, Bupati Tuban, telah ada di sini. Hari ditentukan; 12 November akan; dalam keheningan, hanya anggota keluarga yang akan hadir saat ini, dan kami berdua tidak akan mengenakan kostum pengantin; dia berseragam dan aku, seperti yang selalu kamu lihat. Itu adalah keinginan saya dan juga keinginannya. Anak-anaknya belum datang ke penyesalan besar saya; mereka begitu kecil, dan perjalanan itu melelahkan.

25 Agustus 1903. (VIII).

Saya akan menemukan *bidang* pekerjaan yang luas di Rembang, dan alhamdulillah saya tidak akan sendirian di sana; dia berjanji akan memberi saya dukungan kuat. Itulah yang dia *inginkan*, *harapkan*, dan *inginkan*: untuk dapat mendukung saya dalam upaya saya untuk bekerja demi kepentingan

rakyat kita. Dia sendiri telah bekerja dalam semangat ini selama

bertahun-tahun. Dia juga ingin memberikan pendidikan dan pendidikan: dan karena dia tidak bisa memberikannya sendiri, dia membiarkan orang lain melakukannya. Beberapa kerabatnya dididik dengan biaya sendiri.

Apa yang dia harapkan dari saya adalah: berkat bagi dia dan orang-orangnya. Semoga dia tidak kecewa dengan harapannya.

Yang membuat saya bersyukur adalah keluarganya juga berbagi perasaan, senang dengan pilihannya. Mereka mengharapkan saya sebagai *pendidik* masa depan anak-anak mereka. Dan dalam kapasitas itu saya benar-benar akan datang; Saya tidak memikirkan hal lain.

Kadang-kadang saya benar-benar lupa bahwa saya kehilangan begitu banyak ilusi indah; Saya berpikir bahwa saya akan mengikuti panggilan saya melalui cara lain daripada yang telah saya uraikan sendiri. Dan saya akan selalu memikirkan ini; itu memberi saya kedamaian dan membuat saya bahagia.

Tidak ada yang sempurna dan tidak ada yang sempurna di dunia ini. Saya berharap, berharap, berdoa agar saya bisa menjadi *ibu* dan *saudara perempuan* banyak orang, dan Tuhan menjawab doa saya, walaupun itu sedikit berbeda dari apa yang saya maksudkan.

Itu juga ilusinya untuk dapat membantu mengangkat orang-orang kita. Dia benar-benar sayang kepada orang-orang dan para pejabatnya; mereka membawanya di tangan mereka.

Sehari sebelum kemarin, sang kolektor mengunjungi Ayah sepanjang malam untuk berbicara tentang putri kecilnya yang ingin ia berikan kepada saya untuk pendidikan. Istrinya sudah berbicara kepada saya tentang hal itu, dan sekarang sang ayah datang untuk memberi tahu Ayah.

Saya juga punya anak-anak lain dari sini; Saya tidak tahu apakah saya akan mengambil semuanya; Saya merasa sulit untuk menolak, dan saya tidak mau berjanji. Pertama-tama kita akan melihat bagaimana kelanjutannya.

Saya sama sekali tidak berniat menangkap apa yang disebut percakapan. Kami akan menetapkan hari yang tetap untuk tugas asam; pada hari-hari lain saya tidak akan berbicara kecuali dalam kasus yang mendesak, dalam hal yang sangat penting. Saya akan dimaafkan karena tahu bahwa saya tidak melakukannya karena kesombongan, tetapi saya menggunakan waktu saya untuk kepentingan orang lain, mungkin anak-anak mereka sendiri.

Untungnya, Rembang adalah tempat yang sunyi; dan yang luar biasa, dia tidak suka keluar seperti saya.

Saya senang bahwa Residen juga^[1] dari sana tertarik dengan kasus kami. Jadi saya tidak akan aneh. Dan siapa yang akan saya temukan di sana, teman baik saya: laut! Dia hanya berjarak 100 langkah dari rumah.

Ketika mereka mengatakan kepadanya bahwa saya sangat tertarik dengan kerajinan tangan dan industri orang-orang kami, ia berkata bahwa ada juga pandai emas dan pemahat kayu di sana; mereka hanya menunggu bimbingan. Dia juga melakukan itu. Jadi itu sehat. Dan dengarkan, sesuatu yang bagus. *Mungkin*, Singowirio kita yang baik akan ikut ... yaitu *pria itu*^[2] dari Blakang-Goenoeng.

Ke Batavia^[3] dia ingin Bendoro-nya tidak bisa mengikuti, tetapi arahnya berbeda, dia menantikannya. Kami punya rencana bagus untuknya.

Untuk membuat industri itu sesuatu yang penting, pertama-tama perlu memiliki modal dan manajemen. Aturlah sebuah bengkel besar, ambil banyak pelayan, dan latih yang lain, dan minta mereka bekerja di bawah pengawasan rutin, di dekat kami.

Andai saja ada uang untuk membangun bengkel, membeli peralatan, memelihara banyak pelayan, dan melatih banyak siswa. Singo kemudian akan memimpin pembentukan.

Saya percaya bahwa dalam satu tahun, paling banyak dua, modal yang dimasukkan ke dalamnya akan kembali masuk.

Saya ingin memulai di sini, tetapi mengingat kami berdua ketika kami berangkat ke Batavia, itu belum selesai. Para suster kita kemudian harus berada di depannya, dan itu akan terlalu sulit baginya. Tanggung jawabnya sangat besar. Sekarang berbeda. Kita bisa bertahan untuk itu, jika kita bisa mendapatkan uang yang diperlukan untuk itu, maka saya percaya bahwa seni dan kerajinan memiliki masa depan yang baik.

Baru-baru ini kami bepergian dengan Mr. Brandes, saudara Dr. Brandes;^[4] dia sangat tertarik dengan produk seni negara kita. Ketika saya berbicara tentang tokootje^[5] benda-benda seni asli di Semarang, ia langsung siap untuk itu. Anda harus tahu bahwa masyarakat Semarangsche enggan memesan ke Batavia, yang begitu dekat. Beberapa ingin berbicara kepada kami tentang hal itu - tetapi kami tetap relevan dan mengarahkan mereka ke Timur dan Barat. Namun, bagi diri saya sendiri, saya mencari cara untuk memenuhi keinginan publik. Dan obat itu tampaknya telah ditemukan. Timur dan Barat harus membuka tokootje di Semarang. Tetapi ada *uang* untuk itu lagiperlu, dan Timur dan Barat belum memiliki banyak. Ketika saya mengatakan ini kepada Tuan Brandes, dia menjawab, "Oh, jangan khawatir tentang itu. Uang akan ada di sana, jika Anda hanya ingin khawatir tentang hal itu." Saya berkata: "tetapi harus ada seseorang yang memiliki selera yang ingin berdiri di Semarang untuk itu". "Akan ada satu juga, jika kamu memastikan bahwa benda-benda indah dibuat."

Saya menerima surat darinya; dia telah berbicara dengan beberapa teman tentang rencana itu dan menemukan banyak minat dengan janji dukungan uang.

Saya juga berbicara dengannya tentang ide kami yang lain untuk membawa ukiran kayu ke bunga.

Dan segera dia bertanya berapa banyak uang yang kita perlukan untuk itu. Saya belum menyebutkan jumlah yang pasti, karena saya belum berbicara dengan para ahli tentang ini; berapa biaya bengkel, berapa kayu, dan berapa upah yang harus dibayarkan kepada pengukir kayu selama beberapa bulan.

Tempat kerja harus awal tetapi sangat sederhana. Fokus utamanya ada di sini: pasti ada begitu banyak uang sehingga sekitar lima puluh orang dapat bekerja sepanjang waktu; yaitu mereka tidak perlu menunggu upah mereka sampai pekerjaan mereka dijual.

Rembang akan menjadi negara yang sangat baik bagi para pemahat kayu; itu adalah tanah djati, dan ada juga banyak sono.^[6]

Dan Singo sendiri berpendapat bahwa ide itu luar biasa. Kalau saja uangnya ada di sana.

Jika itu berjalan dengan baik, apa akibatnya saya akan dapatkan! untuk itu saya juga seorang wanita modern. Sudah pasti bahwa saya akan membawa mahar yang sangat aneh.

Bupati Rembang menikahi seluruh kota. Apa yang dia lakukan untuk menempatkan dirinya di antara orang-orang dan pengantin wanita mereka.

Oh, betapa menyedihkannya saya; Saya akan sampai di sana pada waktu tersibuk tahun ini, Poesa-Lebaran-Tahun Baru. Saya sudah mengatakan bahwa saya tidak ingin dicium di kaki. Saya tidak pernah mengizinkan siapa pun melakukannya kepada saya. Saya ingin tempat di hati mereka, bukan bentuk luar!

Aku tidak bisa membayangkan masa depan tanpa Roekmini milikku. Bagaimana saya akan melakukannya tanpa dia, dan bagaimana dia tanpa saya? Ketika saya memikirkan hal itu, mata saya tetap terbuka sepanjang malam.

[1] Pada saat itu Mr. L. Ch. H. Fraenkel.

[2] Pemahat kayu.

[3] Namun demikian, bengkel pengukir kayu, termasuk dari Jepara, juga telah didirikan di Batavia selama beberapa tahun melalui perawatan "Timur dan Barat" Vereeniging.

[4] Dr. JLA Brandes, praktisi bahasa dan seni kuno Jawa, yang dengansedih meninggal *begitu cepat*.

[5] Tokootje = toko kecil.

[6] Jenis kayu yang gelap.

19 Oktober 1903 (VIII.)

Apakah kamu sudah tahu? tanggal telah diajukan - atas permintaan mendesaknya. Ini bukan tanggal 12 tetapi tanggal 8 November, pada jam 5 sore dan hari Rabu tanggal 11 keberangkatan dari rumah.

3 November 1903. (VIII.)

Gadis Anda hidup lagi, dia hidup. Jantungnya bersinar dan bergetar lagi; dan tidak ada kesedihan, tidak ada kepahitan, keputusan membuat string bergetar, *cinta*, penuh dan berat, gemerisik dalam akord.

Alangkah bersyukurnya saya mengeluh, dengan harta yang begitu kaya dalam diri saya!

Cinta adalah yang *paling* ! Dia yang terkaya saat memberi.

Dan saya bisa memberi, dan sebagai anak Ayah yang kaya, saya akan memberikan cinta di sekitar saya dengan semua tangan saya. Apa yang Anda dan orang lain berikan kepada saya, saya akan membayar dengan bunga kepada orang lain. Hai! ada begitu banyak yang lapar, haus akan cinta!

Betapa aneh, hal-hal luar biasa dapat terjadi dalam hidup. Ini luar biasa, ketika dia tertarik pada Ayah saat mereka pertama kali bertemu beberapa tahun yang lalu. Dia telah mencari kita sejak saat itu dan dia menjadi ayah dan teman.

Dan dari wanita malang itu adalah ilusi untuk datang kepada kami dan semua anak untuk mengenal kami. Mereka berdua memanggil Ayah saya "Ayah". Dia ingin sekali bertemu dengan kita, sayangnya, sebelum dia bisa memenuhi keinginannya, kematian membawanya pergi.

Sesaat sebelum kematiannya, dia melihat istrinya dalam mimpi: dia tenggelam dalam doa yang sungguh-sungguh, dan doa tulus yang dia tawarkan kepada Yang Mahatinggi adalah bahwa dia dan Raden Ajeng Kartini harus menjadi dan tetap berteman selamanya. Sejak itu nama saya tidak keluar dari benaknya.

Ya, dia sangat menderita, kematiannya merupakan pukulan berat baginya, dia sangat mencintainya.

Dan harapannya bagi dirinya sendiri adalah permata Ayah itu, "wasiat djati"-nya^[1], begitu dia memanggil saya, akan membantunya mengatasi penderitaannya.

Hei, ya, biarkan aku menemukan kata darimu ketika aku memasuki tanggal 11 di rumah baruku. Itu akan saya, jika tangan Anda yang berharga memberkati saya, menuntun saya ke dalam hidup baru saya, tugas besar saya!

[1] Wasiat = akan, djati = sedang. Wasiat keberadaannya, dengan kata lain, di mana seluruh wujudnya berlangsung selamanya.

7 November 1903. (VIII.)

Ibuku tersayang, salam terakhir dari putri Anda sebagai seorang gadis muda, pada malam hari pernikahannya. Besok kita akan menikah jam setengah lima. Saya tahu siapa yang akan bersama saya dengan sepenuh hatinya besok.

Selamat tinggal sayangku, salam hangat suamimu untukku, dan dipeluk oleh putrimu sendiri K.

Rembang, 11 Desember 1903. (VIII dan IX.)

Sahabatku tersayang. Apakah saya tidak tahu apa kerinduan untuk ini dirasakan, surat pertama saya dari rumah baru saya. Puji Tuhan, sebuah rumah tempat saya semua *baik* dan *cinta* miliki, di mana kita *semua* bersembunyi dan bahagia bersama.

Saya sangat menyesal bahwa karena keadaan saya hanya bisa menulis ini hari ini. Maafkan saya, orang-orang terkasih. Hari-hari pertama begitu sibuk; kemudian anak-anak kami berjuang; dan akhirnya muncul reaksi dari semua hari yang melelahkan yang telah kami lalui. Saya merasa kurang sehat, dan harus mempertimbangkan diri sendiri. Sekarang aku segar dan ceria lagi, lagi tomboi tua masa lalu, dan melihat ke masa depan dengan pandangan *cerah*.

Apakah saya perlu menjelaskannya lebih lanjut, sayang? Saya *memberkati* hari di mana saya meletakkan tangan saya di tangannya, yang Allfather tunjukkan kepada saya sebagai teman seperjalanan melalui kehidupan yang hebat dan seringkali sangat sulit.

Segala sesuatu yang saya lihat sebelum saya untuk indah dan mulia, saya temukan berhasil di sini. Mimpi yang masih saya impikan dihidupkan kembali atau diimpikan olehnya bertahun-tahun yang lalu. Saya sering

tergerak olehnya, begitu sepenuhnya dalam perasaan dan pemikiran serta ide-ide saat kita bersama.

Anda berdua akan mencintainya jika Anda mengenalnya; Anda akan mengagumi kepalanya yang jernih dan menghargai hatinya yang sangat baik. Begitulah cara saya membayangkan bahwa kaum bangsawan pasti menginginkannya orang-orang; ini adalah bagaimana saya memahami keinginan saya akan tugas mulia. Bangsawan kita harus pergi ke sana, dan dia, raja hatiku, telah pergi sebelumnya.

Baru sebulan yang lalu hari ini suamiku membawaku ke sini ke bangsanya; menuju ke rumahnya, sekarang rumah kami.

Sang Ratu tidak mungkin diterima dengan lebih ramah. Semua Rembang merayakannya; setiap rumah ditandai dari perbatasan; bahkan troli rental meniup tricolor. Dan antusiasme orang-orang sangat spontan, itu benar-benar berarti; begitu hangat dari hatinya, ekspresi simpati. Orang-orang senang, gembira, karena Kepala kesayangannya bahagia. Suamiku selalu membawaku ke balkon; orang-orang harus melihat Gusti Putri barunya.

Aku duduk atau berdiri di sampingnya dalam keheningan, mataku basah dan hatiku meluap; ada kebahagiaan, ada rasa terima kasih, ada kebanggaan di dalamnya; bangga padanya bahwa dia berhasil menaklukkan tempat yang hangat di hati orang-orang; bersyukur bahwa satu ilusi besar saya telah terwujud; dan bahagia, karena aku duduk di sana di sisinya.

Andai saja Anda dapat melihat saya sebagai wanita muda dan ibu, yang memancarkan kebahagiaan, dan yang mulut serta pena tidak dapat menemukan kata-kata yang cukup untuk mengagumi kemewahannya.

Dan anak-anak kita! —Bagaimana saya akan memberi tahu Anda tentang kemewahan ini? Mereka adalah makhluk yang manis dan penuh kasih sayang yang segera saya lekatkan pada diri saya sendiri; dan mereka tumbuh lebih dekat ke hatiku. Sang ayah meletakkan fondasi yang begitu bagus dalam diri mereka, membesarkan mereka seperti yang selalu saya inginkan, dalam kesederhanaan dan kerendahan hati. Sayangnya tidak menganggap diri mereka lebih unggul daripada orang di rumah ini; mereka semua sama. Saya menemukan ladang disiapkan di sini; Saya hanya harus menabur.

Saya berharap untuk membuka sekolah kami pada bulan Januari. Kami mencari guru yang baik; selama kita belum memilikinya, saya mengajar; dan jika keadaan menghalangi saya untuk mengajar, salah satu saudari akan mengambil alih dari saya selama saya dapat menerimanya lagi.

Sudah ada beberapa orang tua yang menawari saya anak-anak mereka untuk pelatihan.

Gagasan kami adalah, jika kami bisa mendapatkan guru yang baik di sini, untuk membuka sekolah di rumah kami untuk anak perempuan kepala suku Asli.

Jika kita bisa mendapatkan pengasuh yang sangat baik, dia akan menjaga perkembangan intelektual anak-anak kita, serta pendidikan moral mereka.

Jika semuanya berjalan dengan baik, dapatkah kita mengharapkan subsidi pemerintah? Biaya sekolah harus dijaga serendah mungkin; anak-anak diberikan kamar dan papan gratis dari kami.

Haruskah saya menulis catatan lain untuk itu?

Orang tua percaya diri, dan *bertanya* - kesempatan sekarang harus ada di sana; kita harus memberi. Bagaimanapun, saya akan menulis kepada Anda secara rinci tentang hal itu.

Saya memiliki keyakinan bahwa sekolah perempuan akan diadakan di rumah kami di bawah bimbingan seorang guru Eropa dan saya sebagai pemimpin "tertinggi"! akan merekam.

Kami punya rencana besar bersama. Apa yang tidak akan saya berikan jika kami bisa mendiskusikan semuanya secara lisan dengan Anda berdua.

Saya menulis ini jam lima pagi. Anak-anak terjaga dan berkeliaran di kursi saya; Ibu harus memberi mereka susu dan roti.

Anda harus dapat melihat anak bungsu kami; dia belum berusia dua tahun, tapi oh, sangat bijaksana. Ketika saya duduk, dia datang dengan tumpukan kaki; jika itu terlalu berat baginya, ia menyeretnya ke Ibu. Sebaiknya kaki ibu tidak digantung. Dan si kekasih kemudian naik ke pangkuanku. Ketika saya menyiapkan sesuatu, anak-anak memperebutkan siapa yang akan menyerahkan saya ini atau itu, dan Sis kecil kami membawakan saya tumpukan sendok dan garpu.

Mereka yang nakal mungkin tidak datang ke Ibu. Mereka bersenang-senang ketika mandi dengan saya, dan saya masih menikmatinya. Sangat menyenangkan melihat wajah-wajah segar dan tersenyum!

Dan sekarang saya terus berbicara tentang diri saya sendiri. Saya bahkan belum mengucapkan terima kasih atas semua cinta yang kami alami dari Anda pada hari-hari ini. Betapa bahagianya Anda berdua membuat saya dengan surat-surat Anda yang saya terima di Jepara. Terima kasih banyak untuk itu, sayang. Dan Anda, Ibu, sayang, saya mencium hangat di kedua pipi atas sambutan selamat datang Anda, yang saya temukan di sini setelah kedatangan saya. Saya sangat senang dengan itu!

16 Desember

Istirahat yang bagus. Ada sejarah panjang di antara mereka. Saya tidak bisa menuntut surat saya sampai keluar.

Anda *tidak* akan *pernah* bisa menebak dengan siapa kita tinggal dan yang pergi pagi ini. Keluarga Bervoets di Modjowarno! Mereka telah ke Jepara, dengan Orang Tua saya, dan mereka telah mengirim mereka ke sini. Itu adalah inspirasi yang luar biasa dari Ayah; kami dua kali lipat memberkati kebetulan yang dipimpin oleh jalan cinta para malaikat di sini.

Saya sudah sangat ingin bertemu pasangan bangsawan ini. Keinginan saya telah terpenuhi, dan dengan cara apa! Dulu saya berpikir dengan simpati yang mendalam dari jiwa-jiwa yang mulia, sekarang dengan simpati ada rasa terima kasih yang intim.

Sehari sebelum kemarin suamiku segar dan ceria sepanjang hari; sore itu keluarga Bervoet datang, dan mereka memperhatikan dengan riang seperti suamiku malam itu; sedikit curiga bahwa beberapa jam kemudian dia akan menjadi sangat sakit. Kami mengucapkan selamat tinggal kepada para tamu sebelum tengah malam. Satu jam kemudian, suamiku tiba-tiba mengalami menstruasi yang buruk; penyakitnya datang tiba-tiba, dan dalam 3 menit suamiku sangat sakit sehingga dia mengira dia tidak akan kembali ke pagi hari. Anda bisa mengerti bagaimana saya. Saya membiarkan Dr. Ketuk tumbol beruang. Dia dijadwalkan pergi pada pukul delapan keesokan paginya, tetapi dia dan istrinya tidak tega meninggalkan kami dengan begitu menyedihkan. Mereka kemudian akan pergi pada jam 1; mereka juga mengabaikannya, karena suami saya selalu membutuhkan perhatian medis dan dokter kami sedang dalam perjalanan. Itu adalah serangan hebat usus kolik, penyakit yang belum pernah dialami suamiku dalam hidupnya. Kemarin sore terjadi perbaikan; suamiku bisa tidur. Anda bisa bayangkan betapa bersyukur saya. Teman-teman baru kita berangkat pagi ini jam delapan. Suamiku semakin baik; dia hanya sangat lelah. Saat ini dia telah tidur nyenyak selama setengah jam. Ya Tuhan, semoga dia segera sembuh!

Sangat aneh, sangat aneh, sampai hari-hari terakhirnya istri pertama suamiku terus berbicara tentang aku. Dia sangat ingin menjadi akrab dengan saya dan menjadi teman. Ilusinya adalah pergi ke Jepara dan membawa anak-anaknya kepadaku. Dia tidak benar-benar mendapatkan potret saya dari tangan, bahkan dengan tempat tidur sakit terakhirnya.

Ketika dia meninggal dan dia diliputi kesedihan pertama, semua, bahkan kepala suku asli, hanya memiliki satu keinginan ... yang sekarang telah dipenuhi sejak 8 November. Karena itu, kegembiraan itu umum ketika kami datang.



Makam Raden Ajoe Djojo Adi Ningrat. (Rekomendasikan Ajeng Kartini).

Suamiku menerima suratmu dengan senang hati. Pelindung kuda untuk Timur dan Barat sudah lama siap, sekarang sudah penuh, dan, jika suamiku lebih baik, itu akan hilang. Suami saya juga memesan semua jenis cerutu bulu merak dan kami sedang mencari sarung Lasseem asli yang indah. Kita kemudian akan melihat lebih jauh apa yang bisa kita lakukan untuk Timur dan Barat. Suamiku berpendapat bahwa gagasan agar pengukir kayu Jepang bekerja di sini adalah luar biasa, dan akan sangat mendukung saya dalam hal ini, serta dalam semua hal lain yang ingin saya lakukan. Sekolah kerajinan untuk penduduk asli telah lama menjadi ilusi baginya.

Suami saya ingin melihat saya menulis buku tentang legenda dan legenda Jawa. Dia akan mengumpulkannya untukku; kami akan mengerjakannya bersama. Prospek yang luar biasa!

Masih banyak yang ingin dia lakukan denganku; Saya sudah memiliki beberapa potong tangannya di meja tulis saya.



Tjikeumeuh di Cultuurtuin (Buitenzorg).

Rembang, 6 Maret 1904. (VIII.)

Ibuku sendiri tersayang,

Hai! bahwa sekarang aku bisa meletakkan tanganku di lehermu; Aku akan memberitahumu dari hati ke hati tentang kebahagiaanku yang indah, menjadikanmu bagian dari rahasia indah kami. Sebuah kebahagiaan yang manis menanti saya. Insya Allah, pada akhir September, seorang duta besar dari Tuhan akan membuat hidup kita yang sudah indah menjadi lebih indah, untuk membuat ikatan semakin dekat, lebih kuat, yang sudah mengikat kita bersama. Ibu, Ibu saya, bagaimana perasaan saya, sekarang bahwa jiwa akan dilahirkan dari kedua jiwa kita, panggil saya ibu!

Bisakah kamu bayangkan? saya ibu hamil! Aku membuatmu tua, Bu! aku membuatmu nenek! Apakah Anda datang untuk melihat cucu Anda nanti? Saya tidak akan bisa pergi ke Batavia sekarang. Rencana kami adalah melakukan perjalanan bulan ini dengan cuti satu bulan, tetapi sekarang kami harus menyerah. Saya tidak diizinkan mengemudi di bulan-bulan pertama! Dan ketika bayi kami ada di sana, saya tidak bisa bepergian. Jadi saya tidak melihat Batavia lagi - setidaknya saat Anda di sana. Dan apa gunanya bagiku jika kalian berdua pergi? Suami saya sangat senang dengan kehidupan baru yang saya bawa di bawah hati saya.

Itulah satu-satunya hal yang hilang dari kebahagiaan kami.

Rembang, 10 April 1904. (III.)

Teman-teman,

Betapa Anda akan terkejut tidak mendengar dari saya tentang surat-surat Anda yang begitu ramah, dan hadiah-hadiah indah itu, yang dengannya kami sangat, sangat bahagia. Jika setiap pemikiran yang saya syukuri untuk Anda menjadi sebuah tindakan, harapan apa yang akan Anda dapatkan dari saya. Maafkan saya, teman-teman terkasih, bahwa tidak banyak, jauh sebelumnya ini mencapai Anda.

Peralihan dari seorang gadis muda yang sederhana menjadi suami, ibu dan istri seorang pejabat tinggi - yang sangat berarti dalam masyarakat India kami - begitu hebat sehingga saya tidak dapat memikirkan hal lain di masa-masa awal daripada cara terbaik saya memenuhi tugas baru saya. .

Dan tidak hanya itu - saya juga harus lulus ujian lain. Tak lama setelah pernikahan kami, suamiku tiba-tiba menjadi sakit. Kemudian saya mulai berjuang sendiri; Saya belum terlalu bagus dengan iklim Rembang. Kita hidup tepat di tepi laut, tetapi apa yang memperlakukan di Jepara adalah wabah di sini di Rembang. Di sini kita harus berhati-hati terhadap angin laut, yang sangat tidak sehat, karena pertama kali menyerang terumbu karang dan lumpur sebelum mencapai kita. Tetapi izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada Anda berdua terlebih dahulu, juga atas nama suami saya, untuk suvenir yang indah dan berharga yang Anda berikan kepada kami pada acara pernikahan kami. Itu jauh lebih saya sayangi, karena itu mewakili sepotong Hutan Thuringian yang sangat terkenal, yang Anda ceritakan begitu banyak, dan yang sangat dicintai teman-teman Jerman saya.

Lukisan indah dan gambar Jena yang rapi tergantung di ruang duduk kami, tempat suamiku, yang sangat mencintai lukisan dan patung yang indah, menyimpan harta karun seninya. Saya sering melihatnya dengan senang hati, dan kemudian banyak pikiran manis dan berterima kasih terbang ke teman-teman saya di Jena. Betapa sayang, sayang Anda, memberi saya kue pohon, kue nasional Jerman, yang tidak boleh hilang pada setiap acara perayaan di negara Anda. Anda belum dapat mengubah pikiran itu menjadi tindakan, tetapi bagi saya itu tidak kurang; Saya menghargai dia sama seperti dia bertindak.

Dan sekarang saya akan memberi tahu Anda tentang kehidupan baru saya yang kaya; itu seharusnya kamu sangat suka? Anda selalu tertarik pada kehidupan pacar Jawa Anda, yang masa depannya sangat Anda khawatirkan saat itu.

Alhamdulillah apa yang Anda takutkan terbukti tidak berdasar. Bagaimanapun, seorang wanita muda akan menulis aturan-aturan ini kepada Anda, seorang wanita, yang memancarkan kebahagiaan dari matanya, dan

yang tidak tahu cukup kata-kata untuk merayakan kebahagiaannya yang indah!

Suamiku - apakah dia akan menganggapku berbeda? Di seluruh Jawa diketahui bahwa saya berbeda dari yang lain - dan akankah saya berkomitmen pada dirinya? - bukan hanya suami saya, tetapi dia juga teman roh saya.

Semua yang saya pikirkan telah dipikirkan olehnya, dan banyak yang telah dibuatnya. Saya telah membayangkan kehidupan yang kaya sebagai pemecah pekerjaan bagi hak-hak dan kebebasan wanita Jawa - sebagai istri seorang lelaki terkemuka di mana saya menemukan dukungan kuat dalam pencapaian cita-cita yang selalu melayang di depan mata saya, saya sekarang memiliki keduanya: dan kehidupan yang kaya dan penuh.

Saya tahu ini akan menyenangkan Anda berdua. Jadi pacar Jawa Anda dengan pikirannya yang bergejolak telah tiba di tempat yang aman. Saya berharap Anda bisa melihat saya di lingkungan baru saya.

Anda tahu betapa kecilnya kepedulian saya terhadap kekayaan, tentang posisi sosial; mereka tidak akan memiliki nilai bagi saya jika bukan suami saya yang memberikannya kepada saya. Sekarang mereka adalah sarana bagi saya untuk mencapai tujuan saya dengan lebih baik.

Orang Jawa sangat terikat dengan bangsawan mereka; segala sesuatu yang keluar dari kepalanya dengan mudah menemukan jalan ke dalam dirinya. Dengan demikian saya akan mencapai hati orang-orang kita lebih cepat dan lebih mudah di sisi suami saya. Rencana pendidikan dan asuhan kami terus berlanjut meskipun saya sudah menikah.

Di rumah kami memulai pekerjaan itu, dan sekarang adik perempuan saya melanjutkan pekerjaan kami. Sekolah kami di Jepara sudah memiliki dua puluh dua siswa, anak perempuan kepala suku asli; para suster mengajar. Di sini saya juga memulai pekerjaan itu, anak perempuan saya sendiri adalah murid pertama saya. Dengan cara ini, orang Jawa mampu mewujudkan impian gadisnya.

Rembang, 8 Juni 1904. (VIII).

Kami tidak keluar dan jarang menerima; namun hidupku selalu penuh. Enak enak! Hari-hari saya, saya membagi antara lelaki terbaik saya, rumah tangga saya dan anak-anak saya, memiliki dan menerima. Dan yang terakhir menghabiskan sebagian besar hari saya. Ketika Ayah sedang bekerja, anak-anak bekerja bersamaku sampai tengah hari. Pada setengah dua belas Ayah menemukan banyak tanaman bersih, tetapi oh, begitu lapar anak-anak. Pada

setengah satu orang-orang kecil dikirim ke tempat tidur, dan ketika Ayah juga di tempat tidur,^[1] dan saya tidak terlalu lelah, maka saya bekerja dengan gadis-gadis muda. Saya di meja teh pada jam empat. Ketika anak-anak kecil telah minum susu mereka dan dimandikan, mereka dapat mengarahkan unggas ke kandang, berjalan bersama kami, atau bermain di taman. Kami kemudian senja untuk sementara waktu dan berbicara tentang apa saja. Ketika pesta kami datang, senja sudah berakhir. Ayah sedang membaca koran dan anak-anak prasekolah saya berkumpul di sekitar Ibu. Aku duduk di kursi santai, di pangkuanku dua yang termuda, di setiap lengan kursi seorang anak, dan di lututku kedua orang tua. Kami akan bermain atau memberi tahu. Begitulah pendekatan jam makanan. Kami makan lebih awal untuk balita. Yang terkecil ada di sebelah Ibu. Bocah lelaki itu telah menetapkan tugas mengangkat tutup gelas ibu dan meletakkannya kembali di gelas. Tidak seorang pun harus mengambil pekerjaan itu dari tangannya. Dan jika dia tidak bisa melakukannya, maka dia tahu dia pantas menerima hukuman itu. Pada jam delapan barang-barang kecil dikirim ke tempat tidur. Dan kami, para oldies, saling berbicara; apa saja untuk Klaas Seringkali juga kita ke Poeloe Kapok^[2] berburu, dan ini tidak lagi terjadi sampai di Jepara, tetapi lebih awal. Karena itu kami bangun pagi-pagi sekali.

Hari Minggu adalah hari libur kami; kita mulai sangat awal dengan berjalan-jalan. Setelah sarapan saya mengajar anak-anak perempuan saya untuk memasak sebentar, dan kemudian ibu diizinkan untuk melakukan apa yang tidak bisa dia lakukan selama seminggu. Tidak banyak, karena suamiku lebih suka ketika aku duduk bersamanya. Dia kemudian memperlakukan saya dengan musik gamelan yang indah dengan bernyanyi. Saya senang bersama suami saya. Hanya musik gamelan yang menghasilkan terlalu banyak kesan yang bagus pada saya. Dia membawaku kembali ke masa-masa yang tidak bisa lagi kupikirkan. Dia membuatku lembut dan melankolis. Jadi hari-hariku berlalu, tenang, tenang, damai seperti sungai yang jauh di dalam hutan, tenang dan damai, yang menikmati wajahnya.

Jika anak yang saya bawa di bawah hati bisa menjadi seorang gadis, bagaimana jika saya menginginkannya? Saya berharap dia bisa *hidup* ! kehidupan yang kaya dan penuh. Semoga dia menyelesaikan kehidupan yang dimulai ibunya. Dia tidak akan dipaksa melakukan apa pun melawan perasaannya yang paling intim. Apa yang dia lakukan, dia akan melakukannya sendiri *kehendak bebas* . Dia akan memiliki seorang ibu yang akan menjaga kesejahteraan batinnya, dan seorang ayah yang tidak akan memaksanya melakukan apa pun. Tidak masalah baginya apakah putrinya tetap tidak menikah sepanjang hidupnya. Apa yang dia hargai adalah bahwa dia akan selalu menjaga harga diri kita. Dia membuktikan bahwa dia sangat menghargai wanita, karena aku sangat berharap bahwa putriku akan menjadi satu, dengan menikahiku.

Oh, seandainya Anda hanya tahu apa yang ditaburkan oleh fitnah tentang saya. Apa yang mencapai saya sebelum pernikahan saya adalah pujian dibandingkan dengan apa yang saya pelajari setelah pernikahan saya. Suamiku pasti berani menawarkan hati, tangan, dan namanya. Dia tidak pernah percaya sepele kata pun tentang apa yang dikatakan tentang saya; di dalam hatinya ada keyakinan bahwa tidak ada yang bisa gemetar, dan itu adalah: kami adalah pembawa ide-ide baru, disalahpahami oleh massa besar, yang karenanya melempari kami dengan batu. Istri pertamanya masih hidup ketika dia terus merekam pesta saya, di mana orang-orang berusaha mendapatkan nama saya melalui lumpur. Dia sangat ingin bertemu dengan milikku; dalam penyakit terakhirnya, dia tertidur dengan potret saya di tangan. Dan dia merasa bahwa saya akan pernah memainkan peran utama dalam hidupnya. Dan semua yang ada di rumah ini merindukan saya. Lalu ada firasat, keinginan rahasia, yang terbukti menjadi pertanda dari apa yang akan terjadi di masa depan. Hanya saja saya tidak berpikir, bermimpi bahwa ini akan menjadi masa depan saya.

Saya tidak memberi anak-anak saya liburan: mereka tidak mendapatkannya sampai September ketika anak saya datang. Saya harus beristirahat dalam empat belas hari pertama. Dan kemudian anak saya memasuki ruang sekolah. Saya sudah membuat sudut untuk si kecil, di mana ia bisa tidur, ketika ibu mengajar saudara dan saudari. Sekarang kami mendapatkan sesuatu à la Hilda dari Suylenburg: seorang ibu yang pergi bekerja dengan seorang bayi.

[1] Seperti diketahui, adalah kebiasaan di India untuk beristirahat selama satu jam setelah tengah hari.

[2] Pulau kapok = tempat tidur.

Rembang, 30 Juni 1904. (VIII.)

Kapan saya bisa berkorespondensi dengan Anda seperti sebelumnya?

Hujan cela dari semua sisi untuk menulis begitu buruk. Tetapi saya tidak bisa melakukan sebaliknya. Saya telah menerima tugas yang hebat, dan itu mahal untuk melakukannya dengan baik. Anak-anak melakukan yang terbaik; Sekarang saya memiliki dua belas, termasuk beberapa orang dewasa.

Saya sekarang bekerja pada tamasya cucu abu Anda. Para saudari merindukan seorang gadis, dan suamiku untuk seorang putra. Jika itu seorang anak perempuan, maka aku akan mencintainya dua kali lipat, karena semua orang di sini merindukan seorang anak laki-laki.

Rembang, 17 Juli 1904. (VIII.)

Ibu tersayang saya sendiri,

Ukur cinta saya untuk Anda, minat saya pada segala hal yang menyangkut Anda dan Anda bukan berdasarkan ukuran atau banyaknya surat-surat saya.

Dengan kehendak terbaik di dunia, tidak mungkin bagi saya untuk menulis banyak dan sering, kepada siapa pun. Apalagi sekarang, sekarang kesehatan saya buruk. Saya sangat sakit, masuk angin dan banyak menderita. Terima kasih Tuhan, ini sudah berakhir sekarang! tetapi saya masih harus sangat berhati-hati. Oh, dan aku *harus*, aku ingin sehat untuk anak kita.

Betapa tidak pantasnya anak dari ibu seperti itu! Semua perjuangan itu berasal dari itu. Hai! Moeske, saya harus sangat berhati-hati, sangat hati-hati dengan segalanya. Sejak sebulan saya hanya menerima keluarga, yang kemudian datang ke kamar saya. Saya menulis ini di kursi panjang; duduk menghalangi.

Mommy yang saya miliki dengan saya minggu lalu. Sayang itu, tidak ada yang terlalu berlebihan baginya di mana kesejahteraan anak-anaknya berlaku. Jadi dia datang dari Pamalang di mana Kardinah sakit, jadi dia siap untuk datang ke sini ketika suamiku, putus asa melihatku sangat sedih, mengirim telegram padanya. Saya Pria terbaik sangat takut dengan peristiwa poros. Dia tidak bisa melihatku menderita. Sayang sayang, dia telah menderita secara moral lebih daripada aku ketika aku begitu sakit. Dia ingin membuat seluruh dunia terbalik untuk menyelamatkanmu dari penderitaan dan kesakitan.

Rembang, 10 Agustus 1904. (VIII.)

Moeske sayang, aku banyak memikirkanmu, terutama belakangan ini. Dan setiap kali saya memikirkan Anda, perasaan lembut yang lembut menghinggapi saya, tetapi pada saat yang sama sangat melankolis.

Melancholy, bahwa kau sangat jauh dariku, dan akan segera tidak bisa diakses jauh dariku.

Mengapa jiwa-jiwa itu, yang terkait satu sama lain, harus pergi jauh dari satu sama lain. Aku bisa sangat sedih jika aku terlalu merindukanmu.

Aku duduk diam menatap ke depan, mendengar atau melihat apa yang sebenarnya terjadi di sekitarku. Aku, aku hidup di masa lalu, masa lalu yang manis dan pahit, yang dengan senang hati aku nikmati, dan di mana cintamu telah terjalin seperti lingkaran cahaya. Saya menderita dan saya menikmati. Hati saya penuh dengan melankolis, tetapi juga rasa terima kasih yang tulus,

terima kasih atas kebahagiaan manis yang diberikan cinta Anda kepada saya.

Saya tidak pernah bisa cukup berterima kasih kepada Tuhan karena membawa Anda kepada kami.

Bagaimana orang Jawa dimiskinkan? seseorang bertanya, dan pada saat yang sama mereka yang menanyakan pertanyaan ini berpikir mereka bodoh bagaimana mendapatkan lebih banyak uang. Dan siapa yang harus membayarnya? tentu saja lelaki kecil itu, yang peruntungannya sangat prihatin sampai-sampai komisi mahal ditunjuk untuk menyelidiki penyebab kemundurannya!

"Bagaimana orang Jawa menjadi begitu miskin?" dan pemotong rumput, yang menghasilkan 10 hingga 12 sen sehari, dikenakan pajak atas pajak bisnis. Untuk setiap kambing atau domba yang disembelih, 20 sen pajak harus dibayar. Jadi penjual sate membayar,^[1] itumenyembelih 2 domba setiap hari, f 144 pajak setiap tahun. Dan seberapa besar jasanya? cukup untuk hidup.

Saya sudah tahu banyak di rumah orang tua saya, tetapi di sini, di mana suami saya berbagi setiap pemikiran dengan saya, di mana saya sepenuhnya berbagi dengannya, dengan pekerjaannya, usahanya, saya menjadi tahu lebih banyak lagi bahwa saya pertama kali tidak tahu, bahkan tidak curiga, bahwa ada.

Ada begitu banyak ketidakadilan yang keterlaluan, dan orang yang benar harus menderita sebagai pegawai negeri. Dia harus melihat dan melakukan banyak hal yang bertentangan dengan semua kebenaran.

Halo Moeske! Mungkin ini surat terakhir saya untuk Anda! Pikirkan banyak hal tentang putri kecil Anda, yang sangat Anda cintai. Salam dari kami berdua, tuan, dan saya pegang erat-erat. Putri kecilmu sendiri

KARTINI.

[1] Satee adalah sepiring potongan daging yang digantung pada sepotong kayu tipis dan kemudian dipanggang.

Rembang, 24 Agustus 1904. (VIII.)

Ibu tersayang saya. Jadi itu bukan surat terakhir yang Anda terima dari saya.

Saya sudah takut, tapi mungkin ini dia, karena waktu saya mendekati ras, saya merasakannya. Ibu, kemungkinan besar cucu Anda akan tiba lebih awal dari yang kami harapkan sebelumnya.

Selamat tinggal, sayangku. Anda berdua menjaga dengan baik! Dalam hati saya ada sebuah petisi yang berlanjut: Jaga Tuhan Sahabatku yang terkasih!

Saya yakin Anda menaruh hati pada putri Anda sendiri

KARTINI.

Rembang, 7 September 1904. (VIII.)

Ibuku tersayang, Bagaimana saya akan berterima kasih atas gaun lucu yang Anda berikan kepada bayi kami. Itu semua lebih berharga bagi kami, karena kami tahu keadaan di mana Anda mengerjakan hadiah untuk cucu Anda. Kami tahu dari Roekmini bahwa Anda berada di jalan yang buruk sejak Anda kembali ke Batavia. Untuk berpikir bahwa Anda, memiliki menstruasi Anda, memiliki begitu banyak kekhawatiran di pikiran Anda, dan, apalagi, seperti yang selalu terburu-buru, masih bisa menemukan waktu untuk melakukan pekerjaan kesabaran untuk anak kita. Persahabatanmu harus luar biasa, cintamu untukku dalam dan tulus! Dengan mata yang basah dan hati yang bersyukur dan bahagia, aku melihat gaun itu kemarin, dan aku harus melihatnya lagi dan lagi!

Itu berbicara banyak! Ibu sayang! Anda membuat putri Anda sangat senang dengan itu. Saya nanti akan menggantung ornamen indah di leher cucu Anda, jika tidak bisa lagi dipakai di gaunnya. Dan aku akan menyimpannya untuknya lebih jauh, sampai dia bisa mengerti, ketika aku memberitahunya tentang manisnya Tuhan yang mengirim ibunya, sehingga ornamen itu akan menjadi sangat disayanginya seperti sekarang bagi ibunya.

Suami saya memberi tahu saya kemarin ketika saya menerima hadiah Anda: "Pergi, segera tuliskan Ibu, istri, kalau tidak bisa terlambat!"

Dan saya mengikuti sarannya dan segera suara hati saya.

Bayi kami belum ada di sana, tetapi bisa ada kapan saja. Saya merasa kedatangannya sudah dekat!

Terima kasih banyak atas kata-kata yang membesarkan hati Anda, sayang! Pikiran bahwa jiwa, yang merupakan bagian dari jiwa saya, harapan dan berdoa bagi saya yang jauh dari saya membuat saya kuat, membuat saya jadi sangat baik!

Orang-orang yang melihat saya hari-hari terakhir ini menemukan saya sangat ceria.

Bagaimana mungkin aku tidak ceria di mana kebahagiaan yang begitu besar menungguku?

Apa yang menghitung semua jam kesakitan itu, harga kebahagiaan yang begitu manis? Saya merindukan harta kecil saya. Adalah baik untuk mengetahui bahwa begitu banyak yang tinggal bersamaku di hari-hari terakhir ini.

Apakah saya tidak tahu bagaimana orang yang saya cintai tinggal bersama saya jam demi jam, berharap dan berdoa untuk saya.

Di mana begitu banyak hati membuat permohonan yang sama, Surga tidak akan tetap tuli karenanya. Moeske, saya sangat yakin bahwa putri Anda akan berhasil. Tentu saja Anda akan segera mendengarnya, ketika peristiwa besar itu terjadi.

Oh, bisakah kau, malaikatku tersayang, berdiri di tempat lahir bayi kita! Betapa bahagianya aku! Saya tahu bahwa Anda akan mencintai bayi kami, meskipun itu adalah anjing kampung yang lebih besar dari induknya! Selama tidak lendir di hati dan pikiran, maka itu baik, eh Moeske! Dan itu hampir tidak mungkin, kecuali roh-roh jahat memperhatikan buaiannya. Tapi jimatmu akan membereskan itu, menangkal roh jahat dari cucumu.

Ibu saya telah bersama saya selama dua minggu dan seorang nenek tua untuk membantu saya di saat-saat sulit yang akan datang.

Saya dirawat, dimanjakan dan dijaga di sini seperti seorang putri.

Keranjang popok, tempat tidur, semuanya sudah siap di kamar kami untuk kedatangan bayi kami.

Dan Moeske, bagaimana kabarmu sebagai Nenek? Bagaimana kabar Pak? Hai! Saya *sangat* berharap bahwa Anda berdua akan mencapai kemakmuran dalam yang terbaik.

Bagaimana kabar Edie? Apakah dia masih di China? Saya membaca karyanya dengan minat di majalah Elsevier.

Seberapa baik bocah itu menulis! Saudara Edie, akankah dia mengingat saya? Saya masih patah hati bahwa saya tidak diizinkan untuk menemuinya secara langsung. Dan sekarang, sekarang kesempatan itu benar-benar hilang!

Jika Anda menulis surat kepadanya, kirimkan salam hangat dari saudari Kartini; katakan padanya tentang kebahagiaanku yang indah, dan bahwa kami berdua mengingatnya dengan simpati.

Betapa lezat aroma buahnya, parfum asli asli! Aku menaruh gaun itu di kotak dengan pakaian lain, jadi ini juga akan berbau harum. Alangkah indah harta saya nanti!

Selamat malam, Bunda tersayang, sekali lagi terima kasih terdalam kami. Sambut Tuan dari kami berdua, dan cium dengan kuat dari putri Anda sendiri

KARTINI.

Ini surat terakhirnya.

(13 September, putranya lahir, dan empat hari kemudian dia meninggal tiba-tiba, baru berusia lebih dari 25 tahun, diberkati dan sangat dicintai oleh semua orang yang mengenal dan mencintainya.)

PIKIRAN DARI SURAT YANG TIDAK DIKECUALIKAN.

Saya percaya pada Tuhan cinta yang tak terbatas, dalam disposisi penuh kasih, untuk kebaikan kita.

Kita menempuh jalan dengan keberanian, harapan dan keyakinan, Dia yang memanggil kita untuk pekerjaan ini, Dia mengawasi kita; Dia akan meraih kita, mendukung kita ketika kita terhuyung-huyung, dan membangkitkan kita ketika kita jatuh!

Di mana saya mengambil kenyamanan saya, kekuatan saya? dengan memikirkan sesedikit mungkin tentang diri saya, terutama tentang *orang lain*.

Sekarang saya tahu apa berkat yang datang dari ajaran yang indah: "untuk melupakan diri sendiri, untuk mencintai diri sendiri yang terakhir."

Saya hanya pemula dalam hal itu. Kami selalu mengatakan dan dengan tulus percaya bahwa tidak akan ada yang terlalu banyak bagi kami jika kami dapat membantu orang lain. Kami memikirkan cara tertentu untuk membantu, dan tidak memikirkan hal lain. Kami akan *senang* jika kami bisa membantu dengan *cara itu*. Jelas ada *keegoisan* di balik itu; kami telah menjadikan diri kami *satu* dengan *cara* yang bermanfaat bagi orang lain, pengorbanan. Pemenuhan keinginan itu telah membuat *kami bahagia*. Jadi itu memang keegoisan parsial.

Kemenangan paling indah dan sulit yang mampu dilakukan manusia adalah mengatasi dirinya sendiri.

Kita tidak bisa, kita tidak percaya, bahwa pria yang sangat mencintai ibu mereka bisa saja jahat. Bagi saya itu suatu ketidakmungkinan.

Mereka bukan pria terburuk yang adalah rekan setia saudara perempuan mereka.

Persahabatan, yang tidak dibangun di atas ketulusan, tidak bisa menjadi

persahabatan sejati dan tidak bisa abadi.

Luar biasa memiliki pengaruh, tetapi juga menakutkan! Terkadang sangat sulit untuk mengatakan di mana akhir yang baik dan yang buruk dimulai.

Hai! kerinduan akan jiwa-jiwa sederhana itu sering menjerit dalam diri kita. Kami tidak akan kehilangan kesederhanaan mereka, kami tidak akan mengajari mereka kebutuhan lain; kita akan meninggalkan mereka dalam kesederhanaan, karakter mereka, dan hanya mencoba mengubahnya, di mana adat istiadat bertentangan dengan prinsip *Cinta* .

Tarik creeper longgar dari objek pelukan seribu bersenjata intim, dan itu akan menggantung, seolah-olah semua kehidupan telah padam darinya. Butuh waktu lama sebelum dia bisa hidup kembali.

Orang tidak hanya menyingkirkan tradisi lama untuk membuka jalan bagi ide-ide muda.

Yang lama masih *perkasa* , di mana seluruh negara menghormati mereka, tetapi prinsip muda yang segar akan menang.

Kehidupan baru akan bangkit dari kematian! Seseorang *tidak* dapat mencekik kehidupan baru , dan bahkan jika itu bekerja sekarang, *besok ia* akan berkembang lagi dan meningkat dalam kekuatan dan kekuatan sepanjang waktu!

KE TEMAN-TEMAN KAMI.

Apa yang orang-orang,
asing satu sama lain sebelumnya,
setelah saling pandang ,
berharap untuk tidak pernah berpisah lagi?

Apa yang digerakkannya dengan sungguh-sungguh
saat mendengar suara,
yang belum pernah didengar sebelumnya,
yang lama menggemakan Ons seperti requiem?

Apa yang membuat jiwa penuh kegirangan,
gagah membuat kita berdetak?
Ketika sepasang mata tertentu, dengan
ramah menatap mata kami, dengan
hangat tangan menekan mata kami?

Tahukah Anda, laut biru,
yang bergelombang dari pantai ke pantai?

Apakah Anda tahu untuk memberi tahu saya
berdasarkan apa luka itu?

Katakan padaku, angin cepat,
Anda yang datang dari tempat yang begitu jauh,
Apa yang tidak tersentuh dan mengikat Anda
selamanya dengan ikatan?

Hai! katakan padaku, sinar matahari keemasan,
sumber cahaya dan panas Semesta yang agung,
Apa pun nama mukjizat besar itu,
yang membuatnya begitu bahagia,
menenangkan, melupakan penderitaan
yang membuat kita di bumi?

Sinar matahari menembus loover,
jatuh di ombak yang beriak;
Itu menjadi semua cahaya, semua kecemerlangan di sekitar,
Di bawah sinar keemasan matahari!

Sebuah pendewaan cahaya dan warna.
Lihatlah mata yang terpesona.
Dan dari dada yang
sangat dalam, doa hangat terima kasih bangkit!

Bukan satu keajaiban, tapi tiga!
Bersinar di atas bunda mutiara,
menulis Cahaya dengan huruf-huruf cemerlang:
"Cinta, Persahabatan, Simpati!"

Cinta, Persahabatan, Simpati,
Ombak bergema,
Angin bernyanyi di pohon,
Untuk anak yang bertanya.

Manis membelai telinga yang mendengarkan
Lagu indah ombak dan angin,
"Seluruh, seluruh dunia melalui
Jiwa-jiwa yang terkait saling menemukan satu sama lain!"

Mereka tidak melihat warna,
tidak pangkat atau posisi,
tetapi menjangkau

satu sama lain di bawah segalanya !

Dan jika mereka telah menemukan satu sama lain,
mereka tidak akan lagi melepaskan ikatan
yang menghubungkan mereka. Dan tetap melalui segalanya
, setia satu sama lain, bangga dengan waktu dan jarak.

Dalam satu sukacita, dalam satu kesedihan, jadi
sepanjang hidup!
O orang yang diberkati yang bertemu dengan jiwa yang sama;
Siapa yang telah menemukan kebaikan paling sakral!

DJIWA.

**PERTIMBANGAN RADEN AJENG KARTINI,
DALAM CATATAN DENGAN INSCRIPTION:
MEMBERI PENDIDIKAN JAWA!**

Jepera, Januari 1903.

Apakah benar-benar mustahil untuk mendidik orang dari 27 juta jiwa secara tiba-tiba, tidak untuk saat ini mendidik dan mengembangkan lapisan atasnya sedemikian rupa sehingga mereka menjadi berkat bagi orang-orang di bawah ini. Orang-orang menyukai kemuliaan-Nya; apa yang berasal dari ini dengan mudah menemukan jalannya ke yang pertama. Apa manfaat yang diperoleh dari keadaan ini, yang bisa *membahagiakan* semua pihak, pemerintah, bangsawan, dan rakyat?

Sejauh ini hampir hanya untuk menjamin kedamaian Negara, dan bahwa pemasukan masuk secara teratur! Negara dan kaum bangsawan mendapat manfaat darinya, tetapi apa manfaatnya rakyat itu sendiri? Apa gunanya rakyat bangsawan mereka yang sangat dihormati, yang digunakan pemerintah untuk memerintah mereka? Sejauh ini tidak ada apa-apa, atau sangat sedikit yang baik, yang merupakan kerugian jika kaum bangsawan pernah menyalahgunakan kekuasaannya, yang tidak terkecuali.

Ini harus berubah, kaum bangsawan *harus mendapatkan idola* rakyat, menjadi *layak untuk* itu, yang akan melayani rakyat demi keuntungan yang tak terhitung.

Untuk tujuan ini Pemerintah harus membawa kaum bangsawan, dan seseorang hanya dapat mencapai hal ini dengan memberikan *pendidikan yang layak* kepada kaum bangsawan, yang tidak hanya didasarkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga memperhatikan pembentukan *karakter*

Poin ini diingat dengan semua pendidikan yang disediakan oleh orang Jawa!

Dikatakan bahwa dengan satu hal yang lain datang dengan sendirinya, oleh perkembangan mental pikiran secara alami beradab, dibesarkan. Contoh-contohnya tanpa angka, yang membuktikan bahwa pengembangan intelektual yang tinggi sama sekali bukan sertifikat untuk keunggulan moral!

Dan orang yang pikirannya, meskipun memiliki kecerdasan yang cemerlang, tetap kasar, tidak beradab, tidak boleh jatuh tersungkur; biasanya itu bukan kesalahan mereka sendiri, tetapi *pendidikan* mereka. Perhatian ekstrem telah diambil untuk pengembangan intelektual mereka, tetapi apa yang telah dilakukan tentang *pembentukan karakter* mereka? *Tidak ada!* Tanpa pendidikan moral, pendidikan terbaik tidak akan menghasilkan buah yang mungkin diharapkan darinya.

Dan masyarakat asli sangat membutuhkan landasan moral yang lebih baik, yang tanpanya langkah-langkah pemerintah, betapapun dipikirkan dengan baik, jika tidak sepenuhnya karam, hanya menghasilkan hasil yang sedikit. Fondasi moral masyarakat pribumi karenanya ditingkatkan; begitu fondasi moral yang kokoh telah diletakkan dan dibentuk, membangun dan menabur akan paling berhasil.

Bahwa *perempuan* dalam *pembentukan moral* masyarakat tugas besar untuk dipenuhi, siapa yang akan menyangkalnya? *Dia*, hanya *dia* adalah orang yang tepat untuk itu; *itu* dapat berkontribusi banyak, jika tidak *sebagian besar*, untuk meningkatkan standar moral masyarakat. Alam sendiri telah menetapkan tugas ini. Sebagai seorang *ibu*, ia adalah *pendidik* kemanusiaan pertama; di pangkuannya anak pertama-tama belajar *merasakan, berpikir, berbicara*; dan dalam kebanyakan kasus pengasuhan paling awal ini bukan tanpa arti penting bagi seluruh kehidupan. Itu adalah *tangan ibuyang* pertama-tama bersemayam di hati manusia benih-benih kebajikan dan kejahatan, yang seringkali tetap bersama manusia sepanjang hidup. Bukan tanpa alasan seseorang berbicara tentang kebajikan dan kejahatan yang disedot dalam ASI. Dan bagaimana para ibu Jawa dapat membesarkan anak-anak mereka jika mereka tidak *dididik sendiri*? *Tidak pernah* akan perkembangan peradaban masyarakat Jawa dapat melanjutkan dengan penuh semangat, jika *wanita* sementara *masih mengalami kerugian*, tidak ada tugas untuk memenuhi.

Kembangkan wanita Jawa dalam *hati* dan *pikiran*, dan pekerja *besar* akan ditemukan untuk karya raksasa yang indah: peradaban rakyatjutaan! Berikan

Jawa yang baik hati, ibu yang masuk akal, dan peradaban, penghapusan satu bangsa hanya masalah waktu!

Mendidik sementara, mendidik putri bangsawan; dari sini peradaban harus pergi ke rakyat; membentuknya menjadi ibu yang baik, masuk akal, dan solid, dan mereka akan dengan kuat menyebarkan peradaban di antara bangsanya. Mereka akan mereproduksi peradaban dan perkembangan mereka pada anak-anak mereka; putrinya, yang akan menjadi ibu lagi; putra-putranya, yang akan dipanggil untuk mengawasi kekayaan rakyat. Dan dengan banyak cara lain, sebagai yang beradab, mereka akan dapat memberi manfaat bagi jiwa dan hati, orang-orangnya dan lingkungan mereka.

Sejauh yang kita ketahui, Direktur Pendidikan, Pemuda dan Industri saat ini adalah satu-satunya orang Pemerintah yang telah memperhatikan pentingnya perempuan dalam pembangunan masyarakat Jawa, dan yang juga telah mengambil langkah-langkah ke arah itu.

Sayangnya! upayanya telah karam oleh keengganan orang-orang itu sendiri, yang akan mendapat manfaat dari berkat itu dan pada saat yang sama semua orang Jawa. Bupati, yang sarannya dicari dalam hal ini, umumnya menganggap bahwa waktunya belum tiba untuk menetapkan anak perempuan kepala suku asli dan sekolah besar lainnya.

Tapi apa yang dilihat orang dalam praktik? Bupati, yang menyarankan ini, anggap cukup waktu bagi putri *mereka* untuk menerima pendidikan yang mencerahkan, dan memberikannya kepada mereka. Quæstie-nya adalah: sekarang pendidikan ETI umumnya tidak dengan cara khusus untuk gadis-gadis pribumi, ingin semua orang untuk *dirinya sendiri*, sangat senang anak-anaknya memberikan pendidikan terbaik untuk sampai ke sana, tetapi *tidak* merekomendasikannya kepada orang lain, atau mendorongnya dengan orang lain, karena orang itu *sendiri* ingin sekali berkembang, tetapi *tidak* suka melihat orang lain menjadi seperti itu.

Sekolah sekarang dibuka, *masing - masing* akan mengirim anak-anaknya ke sana, dan mereka akan memiliki perkembangan yang sama, yang mana dengan senang hati akan tetap menjadi pemilik *tunggal*.

Apa yang penting adalah apa yang dikatakan oleh seorang kepala suku yang terkemuka dan berkembang sebagai tanggapan: "Orang Jawa, terutama aristokrasi, ingin memiliki untuk *dirinya sendiri* banyak nasi *putih* di atas meja, yang *tidak* dia *sukai dari yang lain*; bagi yang lain beras *merah* itu baik cukup."

"Jaga agar orang banyak tetap bodoh, maka kekuasaan ada di tanganmu!" bisa menjadi semboyan banyak, banyak petinggi, yang melihat dengan sedih bahwa orang lain juga berjuang untuk pengetahuan dan pengembangan.

Diketahui bahwa banyak "clothun" (pengobatan asli), mengetahui obat rahasia untuk beberapa penyakit, mengambil rahasianya ke dalam kubur, bahkan tidak ingin mempercayakannya kepada anak-anaknya sendiri. Sama sekali tidak ada rasa solidaritas dalam masyarakat pribumi, dan sangat penting untuk mengolahnya, tanpanya kemajuan seluruh rakyat tidak mungkin terjadi.

Bahwa, aristokrasi terbaik yang hanya ingin memiliki dan menganggapnya sebagai yang baik-baik, muncul dari kesalahan yang berakar dalam bahwa bangsawan benar-benar lebih baik, makhluk dari orde yang lebih tinggi daripada orang-orang, dan karena itu memiliki hak untuk yang terbaik dari semuanya! Sekali lagi, para *ibu* dapat melakukan banyak hal untuk membasmi konsep-konsep ini, yang menghambat kemajuan. Dan sekarang ibu yang mulia memuji anaknya, ketika cacing kecil itu, yang bahkan tidak dapat berdiri dengan kakinya, memakai tenggorokan, jika itu tidak disebutkan namanya!

Sungguh *faktor penting* dalam peradaban rakyat adalah *kemajuan wanita Jawa* ! Karena itu adalah tugas utama Pemerintah untuk meningkatkan kesadaran moral wanita Jawa, untuk mendidiknya, untuk mendidiknya, untuk membentuk seorang ibu yang baik hati, cerdas, dan pendidik!

Sekolah swasta dan pemerintah membuktikan bahwa semakin banyak kepala asli juga menginginkan pendidikan yang mencerahkan untuk anak perempuan mereka.

Ada beberapa Bupati yang, bersama anak-anak mereka, juga memiliki ibu mereka yang diajar oleh guru-guru Eropa. Dan bahkan lebih banyak orang tua akan membiarkan anak perempuan mereka belajar, jika saja ada peluang untuk melakukannya; karena tidak ada sekolah khusus perempuan di mana-mana, dan ditakutkan untuk mengirim gadis-gadis itu ke sekolah campuran.

Di Preanger telah ada sekolah swasta bersubsidi selama beberapa tahun di bawah bimbingan seorang guru Eropa, terutama untuk anak-anak bangsawan asli. Anak laki-laki dan perempuan bersekolah, tetapi di ruang kelas yang terpisah; dan anak-anak pulang lebih awal, begitu juga anak-anak menurut adat istiadat negara itu, tidak satu pun dari mereka dapat bertemu.

Tidak ada lagi beralasan, tetapi disajikan masyarakat pribumi untuk *fakta* : *yang* (satu) sekolah untuk anak-anak perempuan dari kepala di sini!

Kualitas pribadi, nama baik, keterampilan yang diakui dari mereka yang menjalankan sekolah seperti itu akan menjamin keberhasilannya, tetapi Pemerintah juga memiliki tugas untuk dipenuhi di sini. Mereka dapat menumbuhkan kesuksesan, pertama oleh sekolah untuk mendukung semua yang dia butuhkan lebih lanjut dengan satu atau lain cara *berbicara* untuk *menunjukkan* untuk menghargai *kemajuan wanita Jawa* !

Orang Jawa, seperti halnya masyarakat anak-anak lainnya, sangat peka terhadap kilau, keharuman, kecemerlangan. Ya, Anda memenuhi itu, tetapi pada saat yang sama memberikan sesuatu yang *solid, sesuatu yang abadi baik* !

Pikirkan, misalnya, tentang anak-anak yang ingin memperkenalkan obat-obatan yang bermanfaat bagi kesehatan mereka. Jika mereka diberikan pil seperti apa *adanya* , mereka hanya dengan *enggan* mau meminumnya, dan kemudian dengan banyak kata-kata manis, peringatan dan akhirnya ancaman; tetapi berikan mereka pil yang *sama yang* dibungkus dengan gula, perak, kertas emas, 9 dari 10 kasing, bahwa anak itu akan segera meraihnya dengan bersemangat! —Jadilah yang lebih masuk akal, tidak memerlukan gula atau penyepuhan untuk meminum pil. kondusif untuk kesehatannya!

Apakah contoh yang diberikan oleh almarhum Pangeran Demak setengah abad yang lalu - dia adalah orang Jawa *pertama yang* memberikan pendidikan Eropa kepada anak-anaknya - akan mengikuti begitu banyak jika Pemerintah tidak menunjukkan perbuatan itu dengan *mengatakan bukti*. untuk *appré*?

Empat putra dan dua cucu Pangeran yang disebutkan di atas adalah dan Bupati; dan laki-laki adalah hakim dan penuh pujian untuk keluarga Bupati itu.

Memang benar, Pemerintah mendapat manfaat langsung dari tindakan kepala suku asli itu; tetapi *manfaat* yang dimiliki kemajuan istri Jawa untuk semua masyarakat pribumi telah ditunjukkan, dan harus dipahami oleh semua yang berpikir.

Sekolah saja tidak dapat memajukan masyarakat, bahkan *rumah tangga* harus *bekerja sama* . *Kebanyakandari rumah tangga yang pendidikan* daya harus keluar, rumah tangga -yang ada *hari dan malam* , sekolah hanya pada beberapa jam sehari.

Dan bagaimana rumah tangga dapat meningkatkan berkah jika elemen utama di dalamnya, wanita, sang ibu, sepenuhnya tidak mampu membesarkan?

Jika Pemerintah dengan satu atau lain cara *menunjukkan* kepada orang Jawa bagaimana menghargai kemajuan wanita Jawa, itu akan dengan penuh semangat mempromosikan tujuan baik itu. Lebih baik daripada dengan cara lain dorongan seperti itu akan berhasil. Itu akan memiliki efek yang lebih besar daripada jika, misalnya, Pemerintah segera memerintahkan agar semua kepala suku asli harus mengirim anak perempuan mereka ke sekolah, suatu ukuran yang tidak akan pernah diprovokasi oleh Pemerintah!

Jika aristokrasi tahu bahwa Pemerintah ingin putrinya menguasai sejumlah peradaban dan pembangunan, ia tidak akan mengirim putrinya ke sekolah *atas kemauannya sendiri* dalam beberapa tahun pertama . Aristokrasi harus

dibawa ke tujuan ini! Apa bedanya dengan motivasi apa putrinya dikirim ke sekolah? Pertanyaannya adalah mereka dikirim *ke sekolah* !

Untuk orang-orang yang mengajarkan *pekerjaan* untuk gadis-gadis yang mereka *dipercayakan* untuk mereka *pengetahuan terbaik* dan dengan *semua kemampuan mereka untuk bentuk ke beradab, wanita berpendidikan, menyadari dari dirinya panggilan moral yang* dalam masyarakat, untuk berada di sana ibu yang pengasih, bijaksana, pendidik yang solid, dan juga untuk menyediakan semua *utilitas yang* memungkinkan untuk membangun dalam masyarakat, di mana setiap bidang bantuan sangat dibutuhkan!

Satu sekolah, sekolah *asrama* , telah dibuka untuk saat ini, sehingga anak-anak dapat dibesarkan sepenuhnya dalam semangat itu; namun, fasilitas ini juga dapat diakses oleh siswa yang tinggal jauh dari rumah.

Umpan berarti *bahasa Belanda di sana* !

Hanya pengetahuan tentang bahasa Eropa , dan yang pertama, tentu saja, *Belanda* , untuk saat ini, dapat membawa lapisan atas masyarakat Asli ke perkembangan, menuju *kebebasan spiritual* !

Cara terbaik untuk belajar bahasa itu adalah berpikir sebanyak mungkin dalam bahasa itu dan berbicara bahasa itu. Tapi itu sebabnyajangan abaikan *bahasanya sendiri* ; sebagian besar perawatan dikhususkan untuk ini selain Hollandsch.

Gagasan itu memiliki banyak pesona untuk disampaikan dalam bahasanya semua karya-karya Eropa, yang akan mengembangkan dan mendidik orang Jawa. Dan kita harus melakukan ini juga! Tetapi belum ada di sana, dan tidak akan ada di sana untuk pertama kalinya.

Haruskah orang Jawa kemudian tumbuh dalam ketidaktahuan dan ketidaktahuan, sementara "lebih banyak cahaya" sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang sangat membutuhkan dasar moral yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan materi yang lebih baik? Bukan maksud mengajar orang Jawa bahasa Belanda; pengetahuan apa yang dimiliki petani, penebang pohon, pemotong rumput, dll. tentang bahasa Belanda? Seseorang hanya mempelajari unsur-unsur yang memiliki kecakapan dan kecakapan untuk itu, dan perlu diingat bahwa pengajaran bahasa jelas di depan murid-murid dan bekerja dalam semangat itu: bahwa pengetahuan Belanda itu sendiri masih belum ada, tidak ada peradaban sama sekali berarti bahwa *paraperadaban* masih merupakan sesuatu yang lain selain berbicara dalam bahasa Belanda, mengetahui perilaku luar Belanda, dan bahkan kurang dalam pakaian Eropa. Pengetahuan bahasa Belanda adalah kunci yang membuka perbendaharaan peradaban Barat, ilmu; kita harus *bekerja di sana* untuk mendapatkan sebagian dari harta itu.

Sejumlah besar orang beradab harus dilatih dalam pikiran dan hati, berlutut dalam bahasa dan urusan mereka sendiri, dan di samping dalam ilmu Belanda dan Eropa. Kekuatan-kekuatan itu harus memproses yang *Baru* untuk rekan senegarannya yang lain, agar dapat *diadaptasi* oleh mereka !

Terjemahkan *Sekarang*, semua kepentingan ETI bekerja dalam bahasa Jawa, yang artinya bahasa Jawa; atau orang banyak akan menyukainya!

Bagi mereka yang, pada masa muda mereka yang paling awal dan kemudian, harus kehilangan semua pendidikan moral, yang secara praktis dilakukan oleh seluruh orang Jawa, dapat diajarkan dengan baik bahwa hal yang sangat penting dalam pendidikan.

Ini kadang-kadang bisa terjadi secara kebetulan; seseorang berhubungan dengan orang-orang yang mulia dan terampil, yang memperhitungkan formasi spiritual kita, atau yang tanpa sadar mendidik kita dengan *teladan yang mulia* .

Sarana pendidikan yang sewenang-wenang, yang darinya banyak keselamatan bisa diharapkan, adalah: sastra! Dia akan menjadi pendidik pendamping yang luar biasa. Orang Jawa hampir tidak memiliki literatur; apa yang dia miliki adalah beberapa pelajaran epos dan moral, yang masih hanya dapat diakses oleh sangat sedikit, karena hampir semua ditulis dengan tangan; pusaka, yang berpindah dari jenis kelamin ke jenis kelamin, dan juga karena banyak yang ditulis dalam simbolisme dan dalam bahasa yang tidak dapat dipahami oleh orang biasa. Lalu ini; orang Jawa biasanya mengambil buku-bukunya secara harfiah, sehingga jika tidak semuanya kehilangan banyak nilai praktisnya.

Misalnya, dalam etika Jawa, berpantang dari makanan dan tidur disebut-sebut sebagai cara menuju kehidupan duniawi dan akhirat.

Ide-ide bagus yang melandasinya, tetapi untuk massa yang *hilang* .

Mereka berpuasa, lapar, menonton, dan berpikir mereka sudah ada di sana, sementara ide yang indah luput dari mereka. "Tidak makan, minum, dan tidur adalah tujuan hidup! —Dan - melalui penderitaan (usaha, pengendalian diri, dan keterbatasan) menuju kemuliaan!"

Dan seseorang melakukan lebih banyak hal.

Sastra Jawa, yang ditulis dalam bahasa populer yang dapat dipahami oleh semua orang, tidak diberi *khotbah*, bahkan *hal-hal* sepele yang ringan *sekalipun* , tetapi kisah-kisah yang *sederhana*, *segar*, dan *menghibur* ,

potongan-potongan dari kehidupan nyata, dari masa kini. ' masa lalu, juga dari

ranah fantasi, selalu mengawasinya: *harus selalu ada latar belakang moral dan pendidikan !*

Mengobrol dengan menyenangkan , mereka memberi makanan Jawa untuk *hati dan pikiran* dan petunjuk berguna untuk *kehidupan praktis* .

Buku-buku dan buklet harus ditulis dalam semangat ini untuk orang dewasa dan anak-anak, dan kemudian majalah dan majalah, yang muncul mingguan atau bulanan, harus diterbitkan, di mana ditulis segala macam hal yang memperluas pikiran, mengembangkan pikiran dan memuliakan pikiran. . Benartidak ada surat kabar biasa yang membaca tentang kebakaran, pencurian dan pembunuhan, dan penistaan dan penggabungan anonim. Pembaca diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan di berbagai bidang, yang kemudian dijawab oleh staf editorial atau oleh sesama pembaca.

Dan sebisa mungkin pertukaran dan gesekan antara pembaca harus dipromosikan oleh majalah itu.

Seperti halnya pendirian sekolah untuk putri kepala, pendirian majalah semacam itu harus dimulai dalam skala kecil. Bagaimanapun, mudah untuk berkembang di sepanjang jalan, sementara itu sangat menakutkan ketika seseorang mulai besar dan kesuksesan rendah.

Publikasi "Bintang Hindia", majalah bergambar Melayu-Belanda, diterbitkan dan diterbitkan di Belanda oleh sebuah asosiasi anak muda dari generasi muda, yang menyelesaikan studi mereka di Sekolah Hooze di Belanda. Mereka adalah lelaki muda yang penuh cinta dan antusiasme terhadap negara dan rekan sebangsa mereka, yang ingin mereka ajarkan tentang peradaban! Mereka mendukung upaya itu!

Pengetahuan populer tentang Hindia dan populasinya tersebar di antara Belanda; mereka diperkenalkan kepada orang Jawa dari sudut pandang murni, yang akan membuat prasangka lenyap dan di masa depan tidak hanya yang luar biasa, tetapi juga orang-orang Belanda biasa akan menganggap orang Jawa sebagai sesama manusia, yang, karena kesalahan mereka sendiri, secara rohani lebih rendah dari mereka, dan *bukan* karena warna kulitnya *cokelat*. adalah.

Buku-buku yang ditulis dalam semangat untuk Belanda ini bisa sangat bermanfaat, juga untuk Jawa dan Belanda sendiri, dan akan lebih bernilai dan kuat jika anak dari rakyatnya sendiri mengenal Belanda! Itulah juga alasan mengapa mengajar bahasa Jawa Belanda sangat baik - ia akan dipahami dengan baik oleh orang Belanda, jika ia mengekspresikan dirinya dalam

bahasa mereka, memberi tahu keinginannya, kebutuhan dan kebutuhannya.

Tetapi mengapa orang Belanda harus tertarik pada Hindia Belanda di usia yang lebih tua?terjadi? Sekolah-sekolah menawarkan kesempatan yang sangat baik untuk ini, baik di Belanda maupun di Hindia.

Seseorang membaca di sekolah-sekolah di bawah buku bacaan, *membaca buku-buku* , yang memberikan pandangan yang jelas tentang negara, orang, moral, adat istiadat, kondisi Hindia; tidak kering, dipelajari, karya ilmiah, tetapi bacaan yang menghibur, seperti anak-anak suka membacanya, dan yang berisi pengetahuan yang kuat tentang negara-negara yang indah dan orang-orang coklat lembut dari jauh di atas laut.

Tidaklah cukup hanya menggunakan buku untuk mengajar anak-anak di sekolah di India, betapapun populer dan ditulisnya dengan pengetahuan yang hebat, juga perlu bahwa para guru memiliki lebih banyak pengetahuan tentang Hindia, daripada sekarang, jika hanya jika mereka tidak berbicara dengan mulut penuh gigi, jika si kecil ingin tahu satu atau dua hal tentang Hindia.

Tidakkah disarankan untuk memperkenalkan mata pelajaran baru di sekolah pelatihan guru? pengetahuan luas dan solid tentang Hindia?

Hai! semua cara harus digunakan untuk membangkitkan minat Belanda di Belanda, dan terutama di kalangan anak muda.

Anak-anak hari ini akan menjadi *penguasa* Hindia di masa depan!

Lebih baik daripada karya yang paling populer, pengetahuan *visual* Hindia Belanda di Belanda akan menghasilkan minat di negara-negara dan orang-orang ini.

Pameran , seperti "Timur dan Barat" memberi lebih banyak di Den Haag benda seni dan industri India, dan jika mungkin di lingkungan mereka sendiri; misalnya, rumah pedalaman dengan penduduk (Jawa asli) dan gamelan, diadakan di banyak, banyak tempat di negara ini, dengan biaya masuk serendah mungkin, sehingga orang juga mendapat manfaat darinya. Menyatukan pameran seperti itu dan kemudian mengajak mereka berkeliling dan melihat dari satu tempat ke tempat lain di seluruh Belanda.

Sangat *menyedihkan* bagi Hindia Belanda, dan *memalukan* bagi Belanda, bahwa Belanda pada umumnya tidak tahu, tanpa kecuali, begitu pahit, sedikit sekali atau tidak sama sekali tentang Hindia. Salah satu langkah yang harus diambil oleh Pemerintah untuk membawa orang Jawa ke pembangunan yang lebih besar dan kemakmuran dan demi kebaikan Belanda sendiri, tidak diragukan lagi untuk mempromosikan pengetahuan Hindia di antara Belanda sendiri, untuk membangkitkan minat mereka pada "Timur".

Belanda di Hindia dapat memiliki pengaruh berkah pada rakyat: setiap orang Eropa yang maju, terutama mereka yang, berdasarkan sifat pekerjaan mereka, bersentuhan langsung dengan kaum bangsawan atau rakyat, tentu dapat

artinya pendidik dan dermawan orang Jawa. Pengaruh pribadi dapat diberikan dan diuntungkan dalam bentuk bantuan dalam kasus penyakit dan cedera.

Sungguh luar biasa, pengaruh berkat dapat datang dari para pejabat secara pribadi, mereka yang memiliki kontak langsung dengan yang tertinggi di negeri ini: kepala dan aristokrasi.

Apa pengaruh pengaruh pribadi semacam itu? Umumnya sedikit sedih, oh sangat sedikit! Yang diingat dengan penuh syukur adalah para pejabat yang peduli pada orang-orang cokelat yang mereka kuasai, yang menganggap para pejabat adat bawahan tidak kalah dalam *segala hal* - ditakdirkan untuk menyembah mereka, tetapi sebagai pria dan *kawan* .

Hai! bahwa harus ada hubungan yang lebih baik antara pegawai negeri sipil Eropa dan penduduk asli, *aturan* hubungan yang dikutip di atas , dan tidak lagi menjadi pengecualian!

"Prestise" berdiri sebagai tembok pemisah di antara mereka, elemen Europeesche dan Inlandsche satu sama lain.

Tidakkah akan lebih baik bagi Belanda dan Hindia jika, secara umum, Belanda, dan khususnya para pegawai negeri, berusaha mempertahankan "prestise" dengan cara yang berbeda dari yang telah ditindaklanjuti sampai sekarang?

Kemanusiaan pada akhirnya akan terbukti lebih baik, dan juga merupakan cara *terbaik* untuk rantai Jawa ke Belanda, daripada jika Belanda, khususnya para pegawai negeri sipil, menginspirasi penduduk kagum dengan otoritas Neerland, dengan menempatkan diri mereka "dalam posisi tinggi" ibadah ilahi ". Para pejabat pribumi menunjukkan rasa hormat kepada orang Eropa bahwa mereka memberikan kepala mereka sendiri, karena *diketahui* bahwa tuan-tuan menyukai hal ini - tetapi jika seseorang melakukannya dari hati ???!

Pegawai negeri Belanda cukup *tinggi* untuk tidak melakukannya untuk menerima lamunan daripada yang datang dari *hati* !

Wanita Eropa juga bisa memberi berkah besar bagi masyarakat asli di sini. Ada kasus-kasus yang diketahui tentang gadis-gadis pribumi, yang telah membawa beberapa perkembangan dari rumah dan yang, melalui pengaruh pribadi wanita-wanita Eropa, memperoleh beberapa perkembangan, yang akan bermanfaat bagi masyarakat asli di masa depan, sepenuhnya sadar sebagaimana mereka untuk memiliki panggilan moral di dalamnya.

Keuntungan yang dimiliki Belanda sendiri atas tindakan kemanusiaan dari anak-anak perempuannya; mereka telah menanamkan *cinta* di hati para wanita pribumi dan keluarganya untuk negaranya, bangsanya. Mereka sendiri mengenal orang Jawa dari sudut pandang yang lebih baik. Jadi itu telah

menyebabkan saling menghargai dan *kepercayaan* , yang menguntungkan kedua belah pihak.

Ada banyak hal indah yang bisa dilakukan di India untuk orang Eropa dan wanita Eropa. Dengan sedikit niat baik mereka bisa dengan mudah memenangkan cinta penduduk asli. Orang Jawa tidak tahu terima kasih, katanya. Hai! tetapi jika seseorang pernah mendengar orang-orang yang "tidak tahu berterima kasih" untuk berbicara tentang cinta dan penyembahan yang hampir memikat orang Eropa, yang mereka *cintai* temui, orang akan berbicara secara berbeda.

Orang Jawa sangat peka terhadap kebaikan hati. Orang Eropa harus mengambil langkah pertama menuju pemulihan hubungan; atas kemauan mereka sendiri, orang Jawa *tidak* akan *pernah pergi* ke orang Eropa, mereka terlalu rendah hati, terlalu takut untuk itu, dan - toh, orang Eropa masih harus mendapatkan kepercayaan diri mereka?

Dan semua ini dapat dicapai jika pengetahuan menyeluruh tentang Hindia menjadi umum di Belanda. Menyebarkan mereka di sekolah dan di rumah kepada kaum muda, membekas padanya bahwa Belanda memiliki panggilan moral untuk dipenuhi menuju Hindia, negara-negara kaya yang indah melalui laut, dari mana Belanda Besar berutang maknanya sebagai Kekuatan Kolonial. Orang-orang belajar untuk mengajukan pertanyaan di Belanda dan berpikir tentang hal itu: "Akan seperti apa Belanda tanpa Indie?" dan kemudian mengajar Belanda ke Hindia: "Akan seperti apa Hindia tanpa Belanda?"

Proposal hari ini dibacakan tentang pendidikan rakyat Bupati Ngawi.^[1] Juga disarankan untuk mempelajari lembaga pendidikan dan pendidikan, sekolah kejuruan, dll di Modjowarno dan hasilnya. Mengapa lembaga yang tidak menguntungkan seperti Modjowarno dapat menjangkau lebih banyak tempat di Jawa?

Jika masalah keagamaan diabaikan, jika itu dijaga agar tetap netral sejauh yang bersangkutan, tidak ada yang akan membahayakan bagian fanatik bangsa. Tanpa propaganda agama, tanpa rasa takut melecehkan kaum fanatik, orang dapat melakukan pekerjaan amal yang diberkahi itu di seluruh Jawa. Namun orang Jawa merenungkan di dalam hatinya, dengan kurang lebih penghinaan, sesama rekan senegaranya dan mantan rekan seiman, yang telah jatuh dari iman lamanya dan memeluk doktrin Kristen. Mohammedan menganggap ini dosa terbesar. Sementara itu, orang Kristen yang telah menjadi penduduk asli pedalaman memandang rendah pada rekan senegaranya dan mantan rekan seimannya, orang Mohammedan yang tetap orang Jawa. Dia menganggap dirinya ditinggikan di atas ini, sekarang dia mengaku iman yang sama dengan orang kulit putih dan berpikir dia sama dalam segala hal.

Didik orang Jawa, ajari dia untuk berpikir secara mandiri, dan ketika dia tumbuh dalam semangat, biarkan dia memilih arah agamanya sendiri. Biarkan dia dibaptis dari keyakinan, tidak ada yang mencegah dia, Kristen hanya akan mendapatkan, itu akan menghitung lebih *tulus* percaya saleh di antara profesornya. Jika seseorang ingin tetap dalam iman lama ayahnya, biarlah!

Ajarkan orang Jawa dengan *perbuatan* dan kata apa yang *benar* peradaban, *cinta sejati* adalah. Bukan dalam warna kulit, tidak dalam pakaian, tidak dalam perilaku lahiriah, tidak dalam bahasa yang dibicarakan, bahkan dalam nama agama yang dianutnya, adalah peradaban *sejati*. The *benar* peradaban kehidupan dalam hati 's sendiri. Ini adalah *kesedihan karakter* dan *jiwa* ! Itu harus dipupuk di antara semua ras dari semua agama, untuk memuliakan Tuhan, satu-satunya Tuhan, yang adalah Bapa dari semua makhluk.

Semoga Belanda mengirim ke Hindia, anak-anak Tuhan yang sejati, malaikat cinta, untuk memberkati orang-orang Jawa!

Dibutuhkan lebih banyak sekolah kepala, satu di Batavia, Semarang dan Surabaya dan sekolah khusus untuk jaksa (jaksa penuntut asli), di mana kaum muda dilatih sepenuhnya untuk cabang pelayanan itu. Bahasa Belanda adalah kendaraan untuk semua sekolah itu.^[2]

Setiap tahun lebih banyak siswa, 5 kali lebih banyak, mendaftar ke sekolah-sekolah kepala, daripada tempat yang tersedia.

Jika lebih banyak sekolah seperti itu dibangun, pejabat hanya dapat direkrut dari murid di sekolah dalam waktu dekat. Tak perlu dikatakan bahwa negara akan mendapatkan jumlah yang sangat besar dari ini. Saat ini korps pegawai negeri *sebagian besar* terdiri dari magang, yang pendidikannya pada umumnya tidak terlalu bagus.

Dari semua magang, seluruh pelatihan terdiri dari menyelesaikan sekolah dasar asli biasa, setelah itu orang pergi "magang" dengan pegawai negeri Eropa atau asli, membantu dengan menulis dan menyalin.

Setelah bekerja dengan cara ini selama beberapa dan sering *beberapa* tahun, *seringkali tanpa upah*, seseorang menjadi pekerjaan yang sama di perantaraan "master official" -nya, biasanya seorang penulis, dengan perbedaan yang sekarang Pemerintah, yang telah melayani selama bertahun-tahun, menerima kontrak dan termasuk dalam layanan sipil dengan hak-hak terkait, yang sangat menarik bagi anak-anak kita: untuk memakai *pajong* (tabir surya) dan untuk memakai tombol-W yang mengkilap. Karena itu, banyak yang datang terlambat, sejauh menyangkut usia, di anak tangga paling bawah.

Apakah ini demi kepentingan layanan? Usia tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman bagi kaum muda - (tetapi pengalaman apa yang dapat diperoleh seseorang dalam pelayanan jika ia selalu berada di luar?) - kaum

muda tanpa dapat disangkal memiliki ini untuk usia tua: "kesegaran". Dan jika keterampilan digabungkan dengan kesegaran itu, apa yang tidak diharapkan? Bahwa itu kemudian menjadi aturan tetap ketika mempromosikan kurang perhatian pada senioritas daripada *kapasitas* dan *kesesuaian* para pejabat untuk dipromosikan.

Banyak yang patut disanjung telah menjadi pepatah yang baru-baru ini diadopsi oleh Pemerintah dalam penunjukan pejabat pribumi tertinggi, yaitu Bupati.

Tiga pria, dua di antaranya masih sangat muda dan satu bahkan di luar korps, tetapi yang sangat berbakat, dipanggil untuk martabat tinggi itu. Ketiganya telah menyelesaikan HBS dan satu bahkan di Belanda.

Ini membawa kesegaran bagi korps, dan ini juga berarti bahwa di dunia Asli seseorang menyadari bahwa kelahiran tinggi *tidak* berarti *apa - apa* dalam dirinya sendiri, tetapi bahwa dalam keturunan yang baik seseorang juga harus memasang keterampilan untuk memenuhi syarat untuk kantor tertinggi. Ini akan menjadi insentif bagi orangtua yang tinggi dan tinggi agar anak-anak mereka berkembang sebaik mungkin.

Selain ketiga orang yang telah disebut, korps juga memiliki tiga Bupati dengan pelatihan HBS.

Jadi lambat akan menjadi aturan: tidak ada yang memenuhi syarat untuk Bupati, yang belum memiliki pendidikan HBS dan juga berkembang dengan *baik* dan sepenuhnya dihitung untuk tugas itu.

Kurangnya bantuan medis di India sudah diketahui. Pejabat dan pendidik mungkin bisa membantu dalam hal ini. Sebuah mata pelajaran baru diperkenalkan di sekolah kepala dan taman kanak-kanak untuk para guru: kesehatan dan perban kulit. Hai! begitu banyak nyawa tidak akan hilang jika hanya ada satu di sekitarnya yang hanya memiliki pengetahuan dasar tentang kebersihan. Berapa kali telah terjadi bahwa seseorang mati kehabisan darah dengan cedera sebelum bantuan medis, sering *mil* jauhnya, datang.

Seorang anak ditabrak trem; tempat dokter terdekat adalah 2 jam perjalanan; anak itu diangkut di sana dan berdarah sampai mati di jalan, karena tidak ada *satu* memiliki pemahaman setiap koneksi.

Kepala suku asli akan menggunakan pengetahuan higienis mereka ke kepala desa bisa belajar dan di desa orang sudah punya *sesuatu*.

Para guru harus mengajarkan pengetahuan higienis mereka di sekolah. Di

Magelang, di mana terdapat sekolah kepala dan banyak petugas kesehatan,

siswa dapat langsung mengikuti kursus kesehatan dan pertolongan pertama. Di Djokdja, di mana ada sekolah pembibitan untuk guru dan petugas kesehatan, Anda dapat segera mulai. Di sekolah pelatihan untuk pejabat dan guru pribumi, perpustakaan yang lengkap disediakan, jika mungkin dalam 3 bahasa Jawa, Melayu dan Belanda, yang berisi buku-buku pendidikan, pengembangan dan pemeliharaan, pengayaan, dan peningkatan. *Sebanyak* mungkin, *kecintaan* siswa pada sastra dipromosikan. Dan itu ada *buahbaca*, satu baca di bawah bimbingan guru, yang sendiri memiliki rasa sastra. Seseorang selalu *membahas apa yang telah* dibaca. Sebisa mungkin, pertukaran pikiran dan gesekan di antara para siswa harus dipromosikan. Misalnya, "malam berbicara" diselenggarakan, di bawah bimbingan guru, di mana hal-hal dan peristiwa penting dibahas. Orang-orang muda memikirkannya dan membagikan pemikiran mereka tentang hal itu pada pertemuan berikutnya. Jangan menertawakan mereka ketika mereka menyatakan teori-teori aneh, tetapi bantu mereka dalam perjalanan mereka dengan kebijaksanaan, kelembutan dan cinta.

Jika seseorang mulai dengan ejekan, mulutnya juga akan menutup. Mereka harus belajar berpikir mandiri. Seperti yang dikatakan sebelumnya, para guru memiliki tugas ganda: menjadi seorang guru dan pendidik! Mereka harus merawat pengasuhan ganda itu; intelektual dan moral!

Para siswa harus dibangunkan untuk "bahwa mereka memiliki *panggilan moral* dalam masyarakat, terhadap orang-orang yang akan mereka kelola." Bahkan setelah meninggalkan sekolah, *perasaan di* antara para siswa harus terus ada, dipertahankan. Ini bisa dilakukan dengan menyiapkan kertas untuk murid dan mantan murid di sekolah hewan, disunting oleh guru dan dibantu oleh murid yang paling maju. Dalam majalah itu, yang berlangsung di Belanda, untuk mempertahankan bahasa, dan untuk datang ke lingkaran Eropa, para mantan siswa berbagi temuan dan pengalaman mereka di layanan, yang kemudian dibahas dan dijawab oleh guru dengan siswa, dan seterusnya.

Langkah yang sangat baik telah diambil oleh Pemerintah selama beberapa tahun untuk memperluas pandangan para guru pribumi. Setiap tahun selama liburan besar, sejumlah guru diberi kesempatan untuk melihat salah satu dari tiga ibukota dengan biaya negara, dan mereka kemudian harus melaporkan hal ini, terutama di Belanda, dan menyerahkannya kepada Inspektur.

Sangatlah penting untuk membuka cabang-cabang pelayanan baru kepada putra-putra kaum bangsawan saat peradaban dan perkembangan masyarakat asli tumbuh.

Namun perlu dicatat bahwa kaum muda yang telah mengikuti dan menikmati pendidikan kejuruan yang lebih tinggi sudah memiliki keinginan yang sangat kecil untuk melayani bersama Dewan Domestik. Alasannya jelas; yang *kebebasan* untuk bertindak dan berpikir selama masa studi mereka telah mengambil terlalu dalam akar dengan mereka bahwa mereka akan mampu menyelesaikan, tanpa kesedihan, di sebuah kantor di mana kebebasan mereka mencintai hampir tidak dikenal.

Pekerjaan panitera yang menakutkan, yang tampaknya benar-benar harus memulai karir pegawai negeri sipil asli, justru tidak cocok untuk menginspirasi seorang pemuda yang baru saja meninggalkan HBS untuk layanan tersebut. Posisi yang dipegangnya sebagai pegawai negeri sipil berpangkat rendah berbeda ketika gagal terbang dengan waktu gimnasium gratis. Dia dapat mengunci semua yang telah dia kumpulkan dengan begitu banyak ketekunan, energi dan upaya dalam 5 tahun; dia tidak membutuhkan semua ini untuk kehidupan dan pekerjaannya saat ini.

Ilusi apa yang tidak terkubur dengan desahan dalam, dibuat dengan menetapkan goresan pena pertama sebagai petugas!

Dan kadang-kadang terjadi bahwa sesama mahasiswa Eropa saat ini adalah bosnya di masa depan, yang harus ia jelajahi untuk mendekati dan memberi penghormatan kepada semua yang ia, keturunan tinggi, berikan hanya kepada orang tua dan kerabat yang lebih tua.

Orang-orang muda yang energik dan cerdas mulai terbentuk kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan mereka di Europeesche Hooge Scholen.

Master hukum asli mampu memberikan layanan yang luar biasa ke tanah. Setelah menyelesaikan studi mereka di Hooge School, mereka dimungkinkan untuk melanjutkan studi mereka di negara kelahiran mereka dan di antara orang-orang yang bahasanya adalah miliknya. Biarkan mereka belajar hukum asli di sana.

Mereka dapat mengungkap hal-hal Pemerintah dan negara yang banyak digunakan.

Sebagai anak-anak dari bangsanya sendiri, mereka memiliki akses di mana-mana, mereka dapat menembus ke kedalaman terdalam kehidupan luar dan batin orang-orang. Mereka bisa pergi ke mana pun yang tidak bisa dijangkau oleh orang Eropa. Dan apa yang orang tidak ingin memberi tahu orang asing tentang uang di dunia, penduduk asli akan mempercayakan kepada orang itu.

Dan mereka bertindak sebagai Presiden Dewan Pertanahan, orang hanya akan mendapat keuntungan darinya. Mereka tidak akan membutuhkan penerjemah dan akan menghubungi para terdakwa secara langsung. Orang yang sebenarnya hanya berbicara satu bahasa, bahasa mereka sendiri. Dan belum

tiba bahwa audiensi akan diadakan dalam bahasa nasional, baik bahasa Jawa, atau Maduresch, atau bahasa Sunda! Mengapa Presiden Tanah lebih suka djaksas berbahasa Belanda? itu paling baik diungkapkan dalam bahasa itu. Tetapi tidak semua jaksa berbicara dalam bahasa Belanda!

Dokter asli yang dilatih di Eropa juga akan memberikan layanan terbaik bagi negara kita. Keuntungan menjadi anak dari negara itu sendiri akan selalu menarik perhatian, terutama ketika melakukan penelitian di antara dan di antara orang-orang, dan kegiatan lain yang melibatkan kontak langsung dengan orang-orang. .

Lebih lengkap dari dokter-jawa biasa, berpengalaman dalam bahasa dan bisnis mereka sendiri, dokter asli yang terlatih di Eropa dapat melakukan pelayanan yang baik untuk ilmu kedokteran.

Mereka akan dapat mempelajari secara menyeluruh obat asli, yang tidak berarti semua perdukunan, dan membawa mereka ke dunia Eropa, mengenakan pakaian ilmiah: tanpa pakaian itu orang tidak akan mendapatkan akses!

Penduduk asli menggunakan begitu banyak cara yang sederhana dan tidak berbahaya, di mana ada yang benar-benar *bagus* . Diceritakan orang awam, misalnya ke dokter, bahwa penduduk asli berhasil menggunakan belut dan darah cacing untuk mata yang meradang, cendekiawan itu hanya akan menertawakannya. Namun itu adalah *fakta* , dan lebih dari itu. Dalam air genta, dalam pisangbatoe adalah kekuatan penyembuhan.

Sesederhana mungkin - penyakit-penyakit di tanah disembuhkan melalui tanah itu sendiri. Bahwa ada banyak omong kosong di dalamnya, belum membuktikan bahwa tidak ada yang valid di dalamnya.

Telah lebih sering terjadi bahwa pasien (orang Eropa), terutama penderita disentri (penyakit tropis), yang diberikan oleh para ilmuwan, dokter, mendapat manfaat dari pengobatan asli yang tidak bersalah.

Belum lama ini, seorang dokter ahli mendiagnosis keadaan infeksi tenggorokan asli dengan seorang gadis pribumi. Dia paling banyak memberinya dua minggu dan meramalkan akhir yang mengerikan. Ibu yang putus asa membawa gadis itu ke bangsanya untuk mencari kesembuhan; dan dia *menemukan* . Gadis itu hidup, baik dan sehat, tidak memiliki rasa sakit di mana pun dan mendapatkan suaranya kembali. Para ulama akan mengasihani bahu mereka ketika mereka mendengar apa yang telah mereka berikan kepada anak itu: serangga kecil tertangkap di sawah, ditelan hidup-hidup dengan pisangmas. Sumber Daya Barbar! "Masalah Apa?" Dia mendapat manfaat, yang belum dia temukan dalam sains.

Dokter-jawa juga bisa membuat ini diketahui. Mereka bisa, tetapi tidak. Mungkin takut para ulama akan menertawakan mereka? Seorang dokter

pribumi, yang diperlengkapi serta kolega Eropa-nya, yang *meyakini* semacam itu, akan berani mengaku dan mempertahankan keyakinannya.

Sebagai seorang insinyur, sebagai seorang rimbawan, penduduk asli yang energik dan cerdas akan ada dan juga dapat melakukan banyak hal baik bagi Pemerintah dan bagi penduduk!

Semoga Belanda kemudian memberi putra dan putri Jawa kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka membawa negara dan orang-orang mereka ke perkembangan spiritual dan kemakmuran besar - Belanda untuk perhiasan dan kehormatan!

[1] Bupati ini , Raden Mas To Menggoeng Oetoyo, sejak itu menjadi Bupati Jepara, sementara salah satu saudara penulis, Raden Mas To Menggoeng Ario Sosro Boesono, menjadi Bupati Ngawi.

[2] Keinginan ini pada dasarnya telah dipenuhi. Tiga sekolah utama (sekolah untuk melatih pegawai negeri sipil asli) telah didirikan di Serang, Madioen dan Blitar (Jawa Barat, Tengah dan Timur), dan sebuah sekolah telah didirikan di Batavia untuk melatih para ahli hukum asli. Belanda adalah bahan pakan untuk semua perusahaan ini.

DOOR DUISTERNIS TOT LICHT.

GEDACHTEN

OVER EN VOOR

HET JAVAANSCH E VOLK

VAN WIJLEN

RADEN ADJENG KARTINI.

nacht tot licht.

storm tot rust.

strijd tot eer.

leed tot lust.

1912

N.V. ELECTRISCHE DRUKKERIJ "LUCTOR ET EMERGO"

'S-GRAVENHAGE.

INHOUD.

[Inleiding](#)

[Voorwoord bij den tweeden druk](#)

[Voorwoord bij den derden druk](#)

[Brieven van 1899](#)

[Brieven van 1900](#)

[Brieven van 1901](#)

[Brieven van 1902](#)

[Brieven van 1903](#)

[Brieven van 1904](#)

[Gedachten ontleend aan niet openbaar gemaakte brieven](#)

[Aan onze vrienden \(gedicht\)](#)

[Nota over het onderwijs](#)

[Register](#)

[Lijst van brieven](#)

De Romeinsche cijfers achter de dagteekening der brieven duiden aan de personen tot wie zij gericht zijn.

- I. Mejjuffrouw E.H. Zeehandelaar, thans Mevrouw Hartshalt.
- II. Mevrouw M.C.E. Ovink—Soer.
- III. De Heer en Mevrouw Prof. Dr. G. K. Anton te Jena.^[1]
- IV. De Heer Dr. N. Adriani.
- V. Mevrouw H.G. de Booij—Boissevain.
- VI. De Heer H.H. van Kol.
- VII. Mevrouw N. van Kol.
- VIII. Mevrouw R.M. Abendanon—Mandri.
- IX. De Heer Mr. J.H. Abendanon.
- X. De Heer E.C. Abendanon.

[1] De heer Anton, hoogleeraar te Jena, en Mevrouw Anton, eene Nederlandsche dame, bezochten bij eene reis over Java ook Japara.

INLEIDING.

Op 8 Augustus 1900 kwam ik op eene dienstreis als hoofd van het Departement van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid, te Japara, vergezeld van mijne echtgenoot. Mijn doel was met den toenmaligen Regent van Japara, wijlen Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, en zijne Raden Ajoe en dochters te overleggen, op welke wijze het best te voorzien zou zijn in de geestelijke ontwikkeling van de Javaansche meisjes der hoogere en lagere klassen, en wat overigens te doen ware in haar belang.

Die dag zal altijd blijven een der merkwaardigste van ons leven.

Was het hoogst aangenaam kennis te maken met den Regent en zijne Raden Ajoe, de ontmoeting met de dochters van dit vriendelijke echtpaar, gaf ons een blijde verrassing. Dit geldt vooral van het oudste drietal, als een "klaverblaadje" nauw aaneengesloten. De jongere dochters waren destijds nog kinderen.

Ongeveer een maand later kwam de Regent met de Raden Ajoe en het lieve drietal te Batavia enkele dagen bij ons doorbrengen. We leerden elkander nog

beter begrijpen en waardeeren, en een getrouwe briefwisseling, vooral met de oudste van de drie meisjes, was het gevolg.

Meer en meer troffen ons de brieven van Raden Adjeng Kartini door de buitengewone diepte van denken en gevoelen, door den krachtigen wil om vooruit te streven tot heil van het Javaansche volk, de Javaansche vrouw in het bijzonder.

Tevens werden we ons echter bewust van de groote zedelijke verantwoordelijkheid bij het beantwoorden van die brieven.

Het is gemakkelijk mede te dweepen met hen, die grootsche denkbeelden koesteren. Waar echter de verwezenlijking daarvan gepaard gaat met schier onoverkomelijke maatschappelijke moeilijkheden, is het plicht zich eenigermate in te toomen. De gevolgen van het tegen den stroom opvaren zijn niet altijd te voorzien. En doen zij zich op smartelijke wijze gevoelen, dan is men niet altijd in staat hulp te verleen.

Deze overweging deed ons menigmaal een gedwongen voorzichtigheid in acht nemen, waar we veel liever medegejubeld zouden hebben in het bewonderenswaardig enthousiasme van de schrijfster en hare zusters.

R.A. Kartini zelve gevoelde tegenover hare zusters de verantwoordelijkheid om dezen tot medewerksters aan te nemen. Zij vroeg zich af, of zij kalm mocht aanzijn en rustig toelaten, dat de zusjes met haar medegingen? "Ik weet, de weg dien ik wensch op te gaan, is moeilijk, vol doornen en distelen, kuilen; hij is steenachtig, hobbelig, glibberig, hij is ... ongebaand." Maar de zusjes stelden haar gerust met de woorden: "Noch gij, noch iemand anders kan ons denkbeelden ingeven, met vrucht in ons hoofd en hart zaaien, zoo niet wij zelf daartoe reeds aanleg hadden. Wij gaan samen den hemel in of de hel."

Wat R.A. Kartini wilde, was het verkrijgen van meer kennis, om, daarmede toegerust, beter berekend te zijn voor de taak, die zij zich voorgeschreven had: ontwikkeling van geest en gemoed der Javaansche vrouw om haar geschikt te maken voor de opvoeding van hare kinderen. Maar daarnaast ook: vrijmaking van het Javaansche meisje ten opzichte van den huwelijksdwang, en in verband hiermede het zich vrij bewegen in de maatschappij.

Zij wilde hierdoor bereiken, dat de vrouwen, meer dan nu het geval is, de waardige gezellinnen zouden zijn van de steeds meer in ontwikkeling vooruitgaande mannen.

Intusschen, hoe krachtig zij ook den innerlijken drang gevoelde, zij wilde haren geliefden vader geen verdriet doen.

Treffend is dan ook de beschrijving der verhouding tusschen vader en dochter, die slechts op één punt niet overeenstemden, het zich geheel vrijmaken van de oude gewoonten.

En dit is zoo volkomen te begrijpen, wanneer men bedenkt dat R.A. Kartini weer een geslacht verder van het oude stond dan haar vader.

Deze was als zoon van den ouden Pangeran van Demak, geheel in Nederlandschen geest opgeleid, evenals zijne broeders, van wie thans nog alleen de Regent van Demak, Pangeran Ario Hadiningrat, in leven is. Hoe vrijzinnig ook in zijne opvattingen, kon de Vader er toch nog niet toe komen zich nog meer te ontworstelen aan de overleveringen der Javaansche maatschappij dan hij, ter wille van zijne dochters, reeds gedaan had.

In R.A. Kartini's geest bestond de scheidsmuur tusschen den ouden en jongen tijd niet meer, maar zij stootte zich toch in werkelijkheid daartegen, telkens wanneer zij bemerkte, dat zij niet dadelijk allen die haar lief waren, kon overreden.

Zóó is het altijd geweest, en zóó zal het wel te allen tijde blijven, wanneer baanbrekers rekening moeten houden met hen, die zich nog niet, of nog niet geheel, hebben kunnen losmaken van de begrippen uit vroeger jaren.

R.A. Kartini schudde echter niet vergeefs aan den scheidsmuur: het gelukte haar niet alleen haren Vader, maar ook hare Moeder, de Raden Ajoe, in hoofdzaak te overtuigen, althans te verzoenen met het denkbeeld dat hare dochters wilden breken met het oude.

De Raden Ajoe heeft ten slotte meer sympathie betoond met de vooruitstrevende denkbeelden harer dochters, waardoor zij hare kinderen dichter tot zich bracht. En den eenmaal ingeslagen weg is zij blijven bewandelen tot op dezen dag.

Ook R.A. Kartini's oudere zuster, veel vroeger gehuwd, die aanvankelijk scherp tegenover haar stond, werd overtuigd, evenals de broers.

En het is wel te verwachten dat hoe langer hoe meer hare beginselen zullen zegevieren, en zij niet vruchteloos gearbeid en geleden zal hebben.

R.A. Kartini's hart trok al spoedig naar het Europeesche deel van Groot-

Nederland; zij wenschte gedachtenwisseling met meisjes in Europa, en plaatste, tot dit doel, eene uitnoodiging in een der dames-tijdschriften. Zoo begon hare briefwisseling met Mejuffrouw Estelle H. Zeehandelaar, thans Mevrouw Hartshalt. Al spoedig ontstond tusschen de twee meisjes—zonder elkaar ooit te hebben gezien—een toon van groote vertrouwelijkheid.

Met tal van andere personen heeft R.A. Kartini briefwisseling gevoerd. Van enkelen, wier namen mij bekend werden, mocht ik brieven ter inzage krijgen met vrijheid de hiervoor geschikte gedeelten te doen overschrijven en uit te geven.

Mijne echtgenoot, mijn zoon E.C. en ik ontvingen ook tal van brieven. Op gelijke wijze zijn daaruit gedeelten overgenomen en gerangschikt.

Alles verschijnt thans naar volgorde van tijd. Een Romeinsch cijfer (I tot X) achter de dagtekening der brieven komt overeen met de namen op een blad na de inleiding aangegeven.

Dat ik door de uitgave van deze brieven geen onbescheidenheid bega, zal in de eerste plaats blijken uit verscheidene bladzijden daarvan, welke er op wijzen, dat het geheel in den geest is van de schrijfster wanneer hare denkbeelden het licht zien.

Verder heb ik de volle toestemming verkregen van Raden Adipati Ario Djojo Adi Ningrat, Regent van Rembang, met wien R.A. Kartini gehuwd was, van hare Moeder, de Raden Ajoe Adipati Ario Sosroningrat, weduwe van haren kort na haar overleden Vader. Ik weet ook dat bij hare zusters en broers geen bezwaar bestaat.

En eindelijk, ik ben vast overtuigd dat het bekend worden van hare gedachten veel zal kunnen bijdragen tot verwezenlijking van hetgeen haar zoo na aan het hart lag.

Ik maak niet alle brieven openbaar, die mij werden toevertrouwd, en ook niet alles daarvan. Slechts die gedeelten liet ik overschrijven welke ik dacht dat de schrijfster voor openbaarmaking geschikt zou hebben geacht. Alleen de allerlaatste brieven geef ik bijna in hun geheel, daar zij als 't ware een afscheidsgroet zijn aan het leven.

Uit de niet afgedrukte brieven zijn enkele korte gedachten bijeengebracht, die op de brieven volgen, alsmede een gedicht door de schrijfster in een tijdschrift geplaatst.

Nog enkele mededeelingen over het boekdeeltje zelf.

De photo's stellen voor de Regentswoning te Japara, waar R.A. Kartini de jaren van strijd doorleefde, en enkele andere plekjes van "het vergeten uithoekje", daarbij in het bijzonder haar geliefd "Klein Scheveningen", waar zij oogenblikken doorbracht van zieleleed, maar ook van dankbare levensvreugde. Verder van de Regentswoning te Rembang, waar zij iets meer dan een jaar een gelukkig leven leidde, waar haar zoontje Raden Mas Sienggih geboren werd, en waar zij vier dagen na diens geboorte, slechts 25 jaren oud, uit dit leven werd weggeroepen. Deze photo en die van haar graf, mocht ik van haren echtgenoot voor dit boekwerkje ontvangen. Ik dank er hem te meer voor, omdat hij geen beter bewijs had kunnen geven dat de uitgave der brieven zijne volle goedkeuring wegdraagt, blijkbaar omdat ook hij overtuigd is dat zij zullen helpen tot stand brengen wat de schrijfster zich voor oogen stelde. Ik betuig ook om eene andere reden mijne groote erkentelijkheid, en wel voor het vertrouwen in mij gesteld, om zonder eenige beperking, verlof te geven tot deze uitgave.

Het Javaansche grafschrift is door de vriendelijkheid van den broeder der schrijfster, Raden Mas Pandji Sosro Kartono, in Latijnsch karakter overgebracht en vertaald. Het luidt als volgt:

{Kangdjeng Raden Ajoe
1 {
 {Adipati Djojo Hadiningrat.

2 Wijossan ipoen.

{28 Rabingoelakir 1808.
3 {
 {21 April 1879.

4 Soeroed ipoen

{7 Redjeb 1834,
5 {
 {17 September 1904.

{Kangdjeng Raden Ajoe Adipati
1 {

{Djojo Hadinningrat.

2 Geboorte (verjaardag)

{28 Rabingoelakir 1808 =
3 {
{21 April 1879.

4 Overlijden.

{7 Redjeb 1834 =
5 {
{17 September 1904.

Het portret van de schrijfster, met hare handteekening, komt voor op een groepje van het "klaverblaadje", dat zij ons in 1902 toezond.

De vignetten zijn penteekeningen naar eigen potloodschetsen vervaardigd door "Moedertje" (VIII), die voor het eerst zich aan dergelijke teekeningen waagde uit liefde voor de schrijfster.

De slotfiguren der hoofdstukken zijn gemaakt naar photo's van Javaansche kunstnijverheidsvoorwerpen, opgenomen door "broer Edie". Het schilderijtje op blz. 86 en de sarong op blz. 338 zijn door de schrijfster vervaardigd.

Aan de uitgave is toegevoegd eene nota, door R.A. Kartini opgesteld, mij daartoe welwillend afgestaan door Mevrouw A. Buyn, geboren Glaser, die vroeger als hulponderwijzeres te Japara eene vriendin was van het klaverblaadje.

Het doel der uitgave is, naast het wekken van sympathie, het verkrijgen van veler medewerking tot oprichting van eene kost- en dagschool voor dochters van Inlandsche hoofden, zooals de schrijfster zich die gedacht had; voorloopig op kleine schaal, langzaam zich uitbreidende door eigen kracht. Aan die school mag niet ontbreken de gelegenheid om zich te bekwamen voor de hulpakte bij het Inlandsch onderwijs.

Alles wat mij door den uitgever wordt uitgekeerd, is bestemd voor de Raden Adjeng Kartini-school, waarvan reeds de eerste financiëele steen gelegd is.

Overigens is het mijn voornemen om na de verschijning eenige dames uit te noodigen tot het vormen van eene commissie, die zich wil belasten met het

bijeenbrengen van verdere fondsen tot stichting van de school in een nader te bepalen, gezonde plaats in Midden-Java. Bij het door particulieren bijeengebrachte, zal, hoop ik, de Regeering bereid worden bevonden een subsidie te voegen.

Het telegram dat den plotselingen dood kwam melden op 17 September 1904, gaf ons eene diepe smart, zooals men die slechts gevoelt bij het heengaan van de liefste betrekkingen. Wat bij andere vrienden omging, kan men lezen in de Hollandsche Lelie van 30 November 1904, waar mevrouw Ovink—Soer een uitvoerig en teeder in "memoriam" schreef. Aan het slot daarvan zeide zij van hare lieve Kartini: "Ik heb nooit anders gezien dan je gouden hart. Je waart immer vol zelfopoffering en dienende liefde, anderer geluk en welzijn ging je steeds boven eigen. Moge de zoon, dien je naliet, niet alleen een ontwikkeld, begaafd man, maar bovenal een edel mensch worden als zijn moeder was. Mij zal je nagedachtenis immer in dierbare herinnering blijven."

Ook Augusta de Wit wijdde een levensschets aan haar in een der dagbladen, en Mevrouw Nellie van Kol richtte een gevoelvol schrijven tot den Regent Raden Adipati Ario Djojo Adi Ningrat, dat op dringend verzoek van de redactie der Locomotief te Semarang, openbaar werd gemaakt. De grondtoon daarvan is, dat Raden Mas Sienggih moge opgroeien tot een man, waardig zijne onvergetelijke Moeder.

Aan het toen gezegde zal ik slechts weinig toevoegen. De gedachten van de edele strijdster voor recht en vooruitgang, die thans ieder zal kunnen lezen en naar waarde schatten, zullen voor haar spreken.

Bij allen zal wel dezelfde treurige gedachte opkomen, hoe zij, die haar leven had willen geven aan de ontwikkeling van haar volk, haar eigen kindje slechts enkele dagen mocht verzorgen. Maar hare nagedachtenis zal hem doordringen van de hoge plichten die op hem rusten.

Gezegend zal haar naam blijven onder de Javanen en de andere volkeren van den Archipel, voor wie zij is geweest als de rozenvingerige Aurora, wijzende uit de duisternis naar het morgenlicht van den vooruitgang, die alleen te verkrijgen is door verheffing van geest en gemoed.

Gezegend zal haar naam ook zijn onder het blanke ras, dat zij door hare

denkbeelden nader heeft gebracht tot het hare.

'S-GRAVENHAGE, April 1911.

MR. J.H.

ABENDANON.

VOORWOORD BIJ DEN TWEEDEN DRUK.

De eerste druk, met zooveel zorg door de N.V. voorheen G.C.T. van Dorp & Co. uitgegeven, was in enkele maanden uitverkocht. Toch had deze uitgeefster bezwaar, over te gaan tot een tweeden goedkooperen druk, uit vrees voor finantieele schade. Ik had toen het voorrecht, de Heeren H.M. d'Angremond en A.G. Rinders, Directeuren van de N.V. Electriche Drukkerij "Luctor et Emergo" te 's-Hage, bereid te vinden, onder voorwaarden, die het doel der uitgave zeer bevorderen. Ook deze druk toch geschiedt geheel in het belang van de oprichting der *Raden Adjeng Kartini-School*.

De wijze waarop de denkbeelden der onvergetelijke schrijfster ontvangen zijn, stemt tot groote vreugde. Er spreekt uit de beoordeelingen zooveel sympathie voor het streven van Raden Adjeng Kartini, dat de belangen, die zij zoo geestdriftig voorstond —de toekomst der inheemsche bevolking van Insulinde en van de vrouw in het bijzonder—een grooten stap voorwaarts hebben gedaan.

De eerste, die meer uitvoerig dit streven besprak, was de Heer Mr. C. Th. van Deventer, in zijn bekend Gids-artikel met het eenvoudige opschrift "Kartini". Keurig van vorm en krachtig van inhoud, roept dit artikel allen op tot medewerking.

Behalve op talrijke aankondigingen in dagbladen en tijdschriften, die ik niet afzonderlijk vermeld uit vrees voor onvolledigheid, valt te wijzen op eene sedert in het licht gegeven rede in de Indische Vereeniging van den Heer Raden Mas Noto Soeroto, welke aan Raden Adjeng Kartini een juichkreet zou hebben ontlokt.

Van Hare Majesteit de Koningin-Moeder mocht ik enkele dagen na de verschijning van het werk eene geldelijke bijdrage ontvangen als blijk van instemming en belangstelling in de op te richten school.

Van Z.E. den Gouverneur-Generaal, den Heer A.W.F. Idenburg, kwam een brief, waarin steun wordt beloofd voor de school.

In gelijken zin uitte zich Z.E. de Minister van Koloniën, de Heer J.H. de Waal Malefijt, naar aanleiding van een vraag in de Tweede Kamer van den Heer Mr. Th.H. de Meester.

Van verschillende zijden werden bijdragen en toezeggingen ontvangen.

Mogen alle pogingen met goeden uitslag bekroond worden!

Maart 1912.

J.H.A

VOORWOORD BIJ DEN DERDEN DRUK.

Het stemt tot groote blijdschap, dat nu reeds, zeven maanden na het verschijnen van den tweeden druk (3000 exemplaren), een derde noodig is. Ook deze komt ten bate van de Raden Adjeng Kartini-school.

Over de plannen zal zoo spoedig mogelijk in het openbaar mededeeling worden gedaan, terwijl allen in de gelegenheid zullen zijn van hunne belangstelling te doen blijken.

Het register dat voor het eerst aan den tweeden druk werd toegevoegd, is samengesteld en tot openbaarmaking afgestaan door den Heer A.J.H. Engelenberg, Oud-Resident van Djambi. Door bijzondere omstandigheden kon dit niet meer in den vorigen druk worden vermeld. Het geschiedt thans, met betuiging van groote erkentelijkheid.

Deze strekt zich mede uit tot de velen, die inmiddels van hunne instemming met deze uitgave en de voorgenomen school hebben doen blijken.

Het zal zeker met diep leedwezen worden vernomen, dat op 23 Mei j.l. ook Raden Adjeng Kartini's echtgenoot Raden Adipati Ario Djojo Adi Ningrat

overleden is. Hij werd als Regent van Rembang opgevolgd door zijn oudsten zoon Raden Mas Iskander Abdul Karnen, die met liefde en toewijding voor zijne jongere broers en zusters zorgt, en dus ook voor Kartini's zoontje, Raden Mas Sienggih, die thans reeds acht jaren telt en de Europeesche school te Rembang bezoekt.

J.H.A.

'S-GRAVENHAGE, 20 November 1912.

JAPARA, 25 Mei 1899. (I.)

Ik heb zóó verlangd kennis te maken met een "modern meisje", het fiere, zelfstandige meisje, dat zoo ten volle mijne sympathie heeft, dat met vluggen, flinken tred haar weg door 't leven gaat, vroolijk en opgeruimd, vol geestdrift en warm gevoel, arbeidend niet voor eigen heil en geluk alleen, doch ook zich gevend aan de groote Maatschappij, werkend tot het heil van vele medemenschen. Ik gloei van geestdrift voor den nieuwen tijd en ja, ik kan wel zeggen, dat wat denken en voelen betreft, ik den Indischen tijd niet meeleeft, doch geheel die mijner vooruitstrevende blanke zusters in het verre Westen.

En als de wetten van mijn land zulks zouden toelaten, zou ik niets liever willen en doen, dan me geheel te geven aan het werken en streven van de nieuwe Vrouw in Europa. Eeuwenoude tradities echter, die niet zoo maar af te breken zijn, houden ons in haar stevige armen gekluisterd. Eens ja, zullen die armen ons loslaten, maar die tijd ligt nog verre van ons—zoo eindeloos ver! Hij *zàl komen*, dat weet ik, doch eerst drie, vier geslachten na ons. O! U weet niet wat 't is den jongen, den nieuwen tijd, úw tijd, lief te hebben met hart en ziel, terwijl je nog aan handen en voeten gebonden, vastgeketend bent aan de wetten, gebruiken en gewoonten van je land, waaraan 't niet mogelijk is te ontkomen. En de gebruiken en gewoonten van ons land staan lijnrecht tegenover het nieuwe, dat ik graag in onze Maatschappij zou ingevoerd zien. Dag en nacht peins en zin ik op middelen om tòch aan de strenge zeden en gewoonten van mijn land te kunnen ontsnappen, doch ... de oude Oostersche tradities zijn wel hecht en sterk, maar ik zou ze toch van mij kunnen afschudden, verbreken,—ware het niet, dat een andere hechtere en sterkere band dan eenige eeuwenoude traditie mij aan mijne wereld bond: de liefde, die ik heb voor hen, die mij het aanzien schonken, aan

wie ik alles, alles te danken heb. Mag ik, heb ik het recht wel, om hen, die mij mijn leven lang niets dan liefde en goedheid betoonen en mij omringen met de trouwste zorgen, het hart te breken? Hunne harten zou ik breken, wanneer ik aan mijn verlangen toegaf en deed waar heel mijn wezen naar smacht, bij iederen polsslag, bij elke ademhaling.

't Waren de stemmen niet alleen, die van buiten, van het beschaafde, het herboren Europa tot me doordrongen, die me naar verandering der nu bestaande toestanden deden verlangen. Reeds in mijne kinderjaren, toen het woord "emancipatie" nog geen klank, nog geen beteekenis voor mijne ooren had, en geschriften, en werken, die het daarover hadden, ver buiten mijn bereik waren, ontwaakte in mij een verlangen, dat gaandeweg grooter en grooter werd: het verlangen naar vrijheid en onafhankelijkheid, zelfstandigheid. Toestanden in mijne directe en indirecte omgeving, die mijn hart braken, en deden schreien van nameloos verdriet, riepen het wakker.

En de stemmen, die voortdurend van buiten al luider en luider tot mij kwamen, deden het zaad, hetwelk het diep medevoelen van het leed van anderen, die ik innig liefheb, in mijn hart legde, ontkiemen, wortel schieten, welig groeien en tieren.

Maar hierover voorloopig niet verder—een anderen keer meer. Nu wil ik u het een en ander van mijn persoon vertellen, ter kennismaking. Ik ben de oudste of eigenlijk de tweede dochter van den Regent van Japara en heb vijf broers en zusters—wat een weelde, hé? Wijlen mijn grootvader, Pangeran Ario Tjondronegoro van Demak, die een groot voorstander was van den vooruitgang, was de eerste Regent op Midden-Java, die zijn huis ontsloot voor den gast van ver over zee: de Westersche beschaving. Al zijn kinderen, die allen eene Europeesche opvoeding genoten, hebben of hadden (velen dezer zijn er niet meer) de liefde voor den vooruitgang van hunnen vader overgeërfd, en deze gaven op hun beurt hun kroost dezelfde opvoeding, die zij zelf genoten hadden. Vele mijner neven en al mijne oudere broers hebben de H.B.S. doorloopen—de hoogste inrichting van onderwijs, die wij hier in Indië hebben, en de jongste mijner drie oudere broers bevindt zich sedert ruim drie jaren ter voltooiing zijner studiën in Nederland, de twee anderen zijn in 's Lands dienst. Wij meisjes, geketend als we nog zijn aan oude gebruiken en gewoonten, hebben slechts povertjes mogen profiteren van den vooruitgang, wat 't onderwijs betreft.—'t Was al een heel groot vergrijp tegen de zeden en gewoonten van mijn land, dat wij meisjes uit leeren gingen en daarvoor eiken dag het huis verlaten moesten om de school te bezoeken. Zie, de adat van ons land verbiedt meisjes ten

strengste uit hun huis te komen. Naar een andere plaats gaan mochten wij niet— en de eenige inrichting van onderwijs, die ons stadje rijk is, is maar een gewone openbare lagere school voor Europeanen. Op mijn twaalfde jaar werd ik thuis gehaald—ik moest de "doos" in; ik werd in huis opgesloten in algeheele afzondering van de buitenwereld, waarin ik *niet* eer terug mocht keeren, dan aan de zijde van een echtgenoot, een wildvreemden man, dien onze ouders voor ons uitkiezen en met wien we getrouwd worden feitelijk zonder dat wij het weten. Europeesche vrienden—dit heb ik eerst heel later gehoord—hadden al 't mogelijke beproefd om mijne ouders tot andere gedachten te brengen, tot intrekking van het voor mij, jong en levenslustig kind, zoo wreed besluit, maar zij hadden niets kunnen verkrijgen—mijne ouders waren onverbiddelijk—, ik ging mijn gevangenis in. Vier lange jaren heb ik tusschen vier dikke muren doorgebracht, zonder ooit iets van de buitenwereld te zien.^[1]

Hoe ik dien tijd doorkwam, weet ik niet—ik weet alleen maar, dat hij verschrikkelijk was.

Een groot geluk was het voor me, dat de lectuur van Hollandsche boeken en de correspondentie met Hollandsche vrienden mij niet ontzegd waren. Deze waren de eenige lichtpunten in dien naren, somberen tijd. Zij waren mijn alles—zonder die twee zoude ik misschien omgekomen zijn of erger nog dan dat—mijn ziele, mijn geest zouden gestorven zijn. Maar de tijdgeest, mijn helper en beschermer, liet overal zijne dreunende stappen hooren; trotsche, hechte, oude gebouwen waggelden bij zijne nadering op hunne grondvesten—stevig gebaricadeerde deuren sprongen, de een als van zelf, de ander met veel moeite open, maar open gingen ze toch, en lieten den onwelkomen gast binnen. En waar hij is geweest, liet hij sporen achter.

Op mijn 16e jaar eindelijk zag ik voor 't eerst de buitenwereld weer. Goddank! Goddank! ik mocht mijn kerker verlaten als een vrij mensch, en niet geketend aan een mij opgedrongen echtgenoot. Na zes maanden zag ik voor den tweeden keer de buitenwereld terug; daarna volgden verschillende gebeurtenissen elkaar op, die ons meisjes al meer en meer onze verloren vrijheid hergaven; en verleden jaar met de inhuldiging onzer jonge Vorstin schonken onze ouders ons "officiël" de vrijheid terug. Voor het eerst van ons leven mochten wij de stad onzer inwoning verlaten en meê naar de hoofdplaats gaan om daar àl de festiviteiten bij te wonen, die ter eere van de Koningin waren aangelegd. Alweêr een héél, héél groote overwinning, die wij zeer op prijs mogen stellen, wat wij dan ook doen. Dat jonge meisjes van onzen stand zich in het publiek vertoonen is hier een ongehoord iets, de "wereld" stond er verbaasd over. Lieve tongetjes raakten

over dit ongehoord feit druk in beweging, mijne Europeesche vrienden juichten, en wij, wij waren er den koning te rijk meê!

Maar tevreden ben ik niet, nog in lange niet. Verder, immer verder wil ik! Neen, geen feesten, geen pretjes naloopen heb ik ooit begeerd, is ooit de bedoeling geweest van mijn verlangen naar vrijheid. Vrij verlangde ik te zijn, om me zelfstandig te mogen, te kunnen maken, om van niemand afhankelijk behoeven te zijn, om ... om nòòit te moèten trouwen.

Maar trouwen moeten we, moèt, moèt. Niet trouwen is de grootste zonde, die een Mohammedaansche kan begaan, is de grootste schande die voor een Inlandsch meisje en hare familie bestaat.

En het huwelijk hier, o, ellendig is hier nog een tè zachte uitdrukking voor! Hoe kan het ook anders zijn, als de wetten zijn gemaakt àlles voor den man en nièts voor de vrouw? als wet en leer beide zijn vóór den man—als hem àlles, àlles is geoorloofd?

Liefde! wat weten wij hier van liefde?—Hoe kunnen wij een man en een man ons liefhebben, als wij elkaar niet kennen, ja zelfs niet zien mogen? Jonge meisjes en mannen worden in strenge afzondering van elkaar gehouden.

Ja, heel graag zou ik alles van uwe betrekking willen vernemen, zij lijkt mij zeer interessant toe. En wilt u me dan ook vertellen van de voorbereidende studies, die haar voorafgingen? Ook heel erg graag zou ik meer van uwe Toynbee-avondjes willen vernemen, evenals van den geheel-onthoudersbond, waarvan u zoo'n ijverig lid is. Dit alles hebben wij in Indië niet. Maar ik stel daar warm belang in. Zou u mij later niet eens zoo'n Toynbee-avondje willen beschrijven? Ik verlang er werkelijk naar, wat meer van dezen arbeid van naastenliefde te vernemen, dan wat de dagbladen en tijdschriften me vluchtigjes er over vertellen.

In de Inlandsche maatschappij hebben we Goddank, nog den drankdemon niet te bestrijden—maar ik vrees, ik vrees, dat als eenmaal—vergeef me—de Westersche beschaving hier burgerrecht heeft verkregen, wij ook met dat kwaad te kampen zullen hebben. De beschaving is een zegen, maar zij heeft ook haar schaduwzijden. De zucht tot naäperij is den mensch aangeboren, geloof ik. Het volk doet de gewoonten van den goeden stand na, deze op zijn beurt van een nog beteren stand, en deze eindelijk van de allerbesten—de Europeanen.

Het is geen ècht feest, wanneer er niet bij gedronken wordt. Tegenwoordig ziet men bij feestvierende Inlanders—zoo dezen niet streng godsdienstig zijn—en de meeste Inlanders zijn enkel Mohammedanen, omdat hun vader, grootvader en verdere voorzaten Mohammedanen waren—in werkelijkheid zijn ze niet meer of minder dan heidenen—steeds één of meer vierkante flesschen die dan niet zuinig door hen aangesproken worden.

Een kwaad, erger, grooter nog dan de alcohol, is er hier! Het is opium. O! wat een ellende dat afschuwelijk goed over mijn land, over mijn volk heeft gebracht is niet te zeggen. Het opium is de *pest* van Java. Ja, erger nog dan de pest is 't opium. De pest is niet altijddurend, vroeg of laat zal zij wijken, maar het kwaad door opium gesticht wordt gaandeweg grooter en grooter, breidt zich hoe langer hoe meer uit en zal niet, *nooit* verdwijnen, eenvoudig omdat het is beschermd door het Gouvernement! Hoe grooter het verbruik van opium op Java is, des te voller zal de schatkist zijn. De opiumpacht is één der rijkste bronnen van inkomst der N.-I. Regeering. Wat geeft het of het volk er wèl of niet bij vaart?... de Regeering vaart er wèl bij, dat is het voornaamste. De vloek van het volk vult den buidel der Ned.-Indische Regeering met tonnen, met millioenen gouds.

Velen zeggen, dat het gebruik van opium geen kwaad is, maar die dat beweren hebben Indië nooit gezien of zijn ziende blind.

Geen kwaad!—Wat zijn dan de talrijke moorden, brandstichtingen, diefstallen, die onmiddellijk het gevolg zijn van het gebruik van opium? Neen, opiumschiiven is geen kwaad, zoolang je het kan doen, je geld hebt, om dat vergift te koopen; maar wanneer je het niet kan doen, je geen geld hebt om het te koopen en je bent een verslaafd schuiver, dan ben je gevaarlijk, dan ben je verloren. De honger in je maag kan je tot een dief maken, maar de honger naar opium maakt je tot een moordenaar. Men zegt hier: "Eerst geniet je van het opium, maar op het laatst verslindt het opium je." En dit is heel, heel waar!

O God, o God! 't is ellendig om zooveel kwaad om je heen te zien en onmachtig te zijn iets daartegen te doen!

Het heerlijk mooi boek van Mevrouw Goekoop genoot ik in zijn geheel en wel drie keeren. Ik ben er niet moe van geworden —het boek wordt mij bij elke herlezing juist des te liever. Wat zou ik er voor willen geven om in Hilda's tijd meê te mogen en te kunnen leven. O! waren wij in Indië maar al zoo ver, dat een boek zulk een geweldigen storm kon veroorzaken, als Hilda van Suylenburg het deed en nog steeds doet in uw land! Ik zou dan niet rusten, voor H.v.S. in mijn

taal verscheen om in de Inlandsche wereld goed en desnoods kwaad te doen. Onverschillig, goed of kwaad, als het maar indruk maakt, is 't goed, want het is een bewijs, dat men niet meer slaapt. Java is nog in diepen sluimer. En hoe wil ik toch, dat wij wakker zijn, als zij die ons tot voorbeeld moesten zijn, de rust, den slaap zelf nog liefhebben? Een feit is het, dat het meerendeel der Europeesche vrouwen (ik spreek hier niet van de *Hollandsche vrouwen*, die hier zijn) in Indië weinig of niets geeft om het werken en streven harer blanke zusters in het Vaderland. En de jongste gebeurtenis in de Hollandsche vrouwenwereld heeft dit feit bevestigd. Werd niet door de Ned.-Indische dames kranig (!!!) deelgenomen aan de Nationale Tentoonstelling van Vrouwenarbeid in Nederland? Wij ook hadden eene uitnoodiging gekregen om mede daaraan te werken, hetgeen we volgaarne aannamen. Het grootsche vrouwenwerk had mijn gansche sympathie, wij gloeiden voor de goede zaak, voor het edele streven der moedige vrouwen in uw land, en waren in-gelukkig, dat we een zaadkorreltje konden, mochten bijdragen tot het vormen van den reuzenberg, die den vrouwen, blank en ook bruin, zàl en moet ten zegen zijn.

Wij kregen ook prikkarten. Bij mijn eigen landgenooten was het geen doen om ook maar een enkel prikje op de kaart te krijgen. Hoe wij hun de zaak ook uitlegden en verklaarden, men kon en wilde ons maar niet begrijpen. Ten einde raad liepen we toen maar gewoonweg bij de Europeanen aan om hulp. Aan bekende en onbekende dames zonden wij kaarten en schreven wij brieven om medewerking.

Het was wel wat gewaagd van ons—wij Javanen gingen bij Europeanen spreken voor een Europeesche zaak, wat een pretensie!—men kon het ons eens heel kwalijk nemen, maar aan dat alles dachten we niet; we hadden slechts één gedachte, één doel, de zaak waar wij met heel ons hart aan hingen te dienen met al ons vermogen. En—men hielp ons flink! Ze vonden het blijkbaar aardig, dat wij Javaantjes hun hulp vroegen en misschien.... Genoeg, men had ons heerlijk aan prikken geholpen; zelfs zij, die gezworen hadden, nièts voor de tentoonstelling te willen doen, lieten zich overhalen de koorden hunner beurzen wat lossen te maken.

Slechts één dame nam ons optreden kwalijk—maar daar stoorden wij ons niet aan.

En al is naderhand onze medewerking aan de tentoonstelling minder aangenaam voor ons geëindigd, toch hebben wij geen enkel oogenblikje spijt gehad, dat wij deel hebben genomen aan dien Arbeid.

Vertel u mij veel, veel van het werken en streven, het denken en voelen der hedendaagsche vrouwen in Nederland. Wij stellen in alles levendig belang, wat aangaat de Vrouwenbeweging!

Ik ken geen der moderne talen, helaas!—de adat gedooft niet, dat wij meisjes meer talen leeren—het is al erg genoeg, dat wij Hollandsch kennen. Ik verlang met hart en ziel de talen te kennen, minder om die talen te kunnen spreken, maar wel om vele mooie werken van buitenlandsche auteurs in het oorspronkelijke te kunnen genieten.

Nietwaar, al is een vertaling ook nog zoo goed, het kan 't tòch niet bij het oorspronkelijke halen; dit is altijd beter, mooier; Wij houden heel veel van lectuur, mooie werken te lezen is ons grootste genot. Wij, dat zijn de jongere zusters en ik. Wij drieën zijn samen opgegroeid en steeds om en bij elkaar. Wij verschillen met elkaar ieder een jaar in leeftijd. Tusschen ons drietjes bestaat de meest harmonische eendracht; natuurlijk hebben wij wel eens een enkelen keer verschil van meening, maar dit verzwakt in geenen deele den band, die ons zusters samen bindt. De kleine oneenigheidjes zijn juist heerlijk, vind ik—ik bedoel de verzoeningen, die daarop volgen. Het is de grootste leugen, die er bestaat, vindt u ook niet, als men beweert, dat twee menschen steeds in *alles* dezelfde meening zijn toegedaan —'t kàn niet—of men moet huichelen.

Ik heb u nog niet verteld, hoe oud ik ben. Verleden maand ben ik juist 20 geworden. Vreemd, dat toen ik 16 jaar oud was, ik mij-zelf zoo vreeselijk oud vond en zoo dikwijls zwaarmoedige buien had; en nu, nu ik twee kruisjes achter den rug heb, voel ik mij zoo jong en ben ik een en al levenslustig en ... ook strijdlustig.

Noem mij maar Kartini—zoo heet ik. Wij Javanen hebben geene familienamen. Kartini is mijn van en voornaam tegelijk, en wat dat Raden Adjeng betreft, die twee woordjes drukken den titel uit. Ik kon, toen ik Mevrouw van Wermeskerken mijn adres opgaf, toch niet enkel Kartini zeggen, dat zou men in Holland zeker vreemd vinden, en een mejuffrouw of iets dergelijks er voor te schrijven, wet daar heb ik geen recht op—ik ben maar een Javan.

Nu weet u voorloopig van me genoeg, niet waar? Een volgende keer vertel ik u van ons Indisch leven.

Wilt gij over den een of anderen Indischen toestand ingelicht zijn, meld het mij dan; gaarne ben ik bereid u alle mogelijke inlichtingen te geven over mijn land en volk.

Wat ik graag zou weten—kent u Mevrouw Goekoop persoonlijk? Zoo ja, wilt u mij later dan eens het een en ander van haar vertellen? Ik stel warm belang in deze hoogstaande, moedige vrouw, die zoo ten volle mijne sympathie heeft.

[1] Men zie de toelichting op bladz. 16 door de schrijfster zelve gegeven.

18 Augustus 1899. (I.)

Dank, innig dank voor je heerlijk langen brief, voor je lieve, hartelijke woorden, die mij het hart verwarmen en verkwikken!

Zal ik bij nadere kennismaking je niet tegenvallen? Ik heb je al gezegd, ik weet zoo bitter weinig, en ken niets, niets! Naast jou voel ik mij geheel in 't niet verzinken. Je bent wel goed ingelicht over de Javaansche titels.

Vóór jij mij er over schreeft, heb ik nooit over 't feit nagedacht, dat ik, zooals je zegt, van "hooge geboorte" ben. Of ik een prinses ben? Evenmin als jij. De laatste vorst in ons huis, waarvan wij in de mannelijke linie lijnrecht afstammen, is geloof ik al eventjes 25 geslachten ver. Mama, die is nog nauw verwant aan het vorstenhuis van Madoera. Haar overgrootvader was een regeerend vorst en hare grootmoe eene erfvorstin.

Maar om dit alles geven we geen zier. Voor mij bestaan er slechts twee soorten aristocratie: de aristocraat van den geest en de gemoedsadel. Ik vind niets zotter, niets dwazer dan wanneer ik menschen zie, die zich zoozeer op hunne zoogenaamde "hooge geboorte" laten voorstaan. Wat voor een verdienste steekt er toch in een graaf of baron te zijn? Ik kan er met mijn klein verstand niet bij.

Adel en edel, tweelingswoorden van nagenoeg denzelfden klank en geheel denzelfden zin! Arme tweelingen! hoe wreed is 't leven voor u, dat u haast altijd meedoogenloos van elkaar gescheiden houdt!

Als adel eens altijd was, wat 't beteekent, ja, dan zou ik 't een eer vinden een hooggeborene te zijn. Maar nu?

Ik weet nog, hoe nijdig we waren, toen verleden jaar de Haagsche dames op de Vrouwenarbeidtentoonstelling ons noemden "de prinsessen van Japara".

In Holland schijnt men te denken, dat al wat uit Indië komt, en geen "baboe" of

"spada" is, een prinses of prins moet zijn.

Europeanen hier in Indië, slechts weinigen noemen ons "Raden Adjeng", spreken ons meestal aan met "freule". Ik kan er vaak wanhopig onder worden. Ik weet niet, hoeveel keeren ik hun niet gezegd heb, dat wij geen freules en nog minder prinsessen zijn, maar men luistert gewoon niet naar me en blijft ons halsstarrig "freule" noemen.

Zoo onlangs kwam hier een Europeaan, hij scheen wat van ons gehoord te hebben, althans hij vroeg onzen ouders aan de "prinsessen" voorgesteld te mogen worden. Dit werd hem toegestaan en o, we hadden dolle pret!

"Regent", sprak hij zacht tot Pa, maar toch duidelijk verstaanbaar voor ons—er lag zulk een teleurstelling in zijne stem—"prinsessen, ik dacht aan schitterende kleeding, fantastische Oostersche pracht, en Uwe dochters zijn zoo eenvoudig." Met moeite konden wij een glimlach onderdrukken, toen wij dit hoorden. Lieve hemel, in zijn heilige onschuld had hij ons het grootste compliment gemaakt, dat iemand ooit bij ons afsteken kon. O, je weet niet, welk een plezier hij ons deed met onze kleeding simpel te vinden, wij zijn zoo dikwijls bang nuffen en ijdeltuitjes te zijn.

Lieve Stella, ik ben hartelijk blij, dat je mij gelijk je Hollandsche vriendinnen beschouwt en daarnaar behandelt, en dan dat ik voor je een geestverwante ben. Ik wil niet anders, dan dat je mij steeds bij mijn naam noemt, en jij en je tegen me blijft zeggen. Zie maar hoe mooi ik je voorbeeld gevolgd ben.

Mocht je ergens in mijn brieven een enkelen keer eens een "gij" of een "u" aantreffen, beschouw dit dan niet als een stijfheid, maar als een vergissing.

Ook ik ben eene vijandin van stijfheid.

Wat geef ik om de vormen? Ik ben blij, dat ik die lastige Javaansche étiquette eens van mij afschudden kan—nu ik met je een praatje maak op 't papier. Die vormen, die wetjes, door menschen ingesteld, zijn me een gruwel! Je kunt je geen denkbeeld vormen, hoe lastig moeder étiquette in de Javaansche aristocratenwereld huishoudt. Je kunt geen vin verroeren, of die nare dame staart je grimmig aan! Bij ons nemen wij 't zoo nauw niet op met al die vormelijkheden. Wij huldigen de gulden spreuk: "Vrijheid, blijheid!"

Onder ons, van mij af beginnend, laten wij alle vormen waaien, ons eigen gevoel moet 't ons maar zelf zeggen, tot hoever onze liberale neigingen gaan mogen.

Verschrikkelijk zijn eenvoudig de vormen bij ons Javanen.

Europeanen, jaren en jaren in Indië zijnde en veel met Inlandsche grooten in aanraking komende, kunnen maar geen steek vatten van de Javaansche étiquette, als ze hiervan niet een bijzondere studie maken. Dikwijls heb ik mijne vrienden dat alles moeten uitleggen, maar als ik na een uur of wat mijn keel schor heb gepraat, dan weten ze van onze vormen evenveel als een pas geboren kind.

Om je maar een klein ideetje te geven, hoe lastig onze étiquette is, zal ik je een paar staaltjes vertellen. Een jonger zusje of broertje van me mag mij niet voorbijgaan, of moet dit over den grond kruipende doen. Zit een zusje op een stoel, en ik passeer haar, dan moet zij zich onmiddellijk op den grond laten neerglijden en daar met gebogen hoofd blijven zitten, tot ik ver uit haar gezicht ben. Tegen mij mogen mijne jongere broers en zusters geen jij en je zeggen, en alleen in 't hoogjavaansch mogen ze mij aanspreken; en na elken volzin die hun van de lippen komt, moeten ze voor mij een "sembah" maken, dit is beide handen tegen elkaar slaan en even onder den neus brengen.

Spreken mijne zusjes en broertjes met andere menschen over mij, dan moeten zij alles in 't hoogjavaansch zeggen, wat mij toebehoort, zooals bijv. mijne kleeren, mijne zitplaats, mijne handen, voeten, oogen en alles wat van mij is.

Mijn eerwaardig hoofd is hun streng verboden aan te raken, en niet dan met mijne hooge permissie en na eenige malen een "sembah" gemaakt te hebben, mogen zij 't doen.

Staat er wat lekkers op tafel, de kleintjes mogen er niet aankomen, voordat 't mij behaagt daarvan wat te nemen.

O, je rilt bepaald, als je in zoo'n voornamen Inlandschen familiekring terecht komt. Praten tegen je meerderen doe je zoo zacht, dat alleen zij die ernaast staan 't hooren. Als eene jonge dame lacht, o hé, mag ze haar mond niet opendoen. (Lieve help, hoor ik je daar zeggen.) Ja, Stella, je zult meer vreemde dingen hooren, als je alles van ons Javanen weten wilt.

Loopt een meisje, dan moet zij dit bedaard doen, met kleine, nette stappen, o zoo langzaam als een slak; loop je een beetje vlug, dan schelden ze je uit voor een hollend paard.

Maar nu genoeg, vindt je dit alles niet eenig interessant? Tegen mijn oudere broers en zusters neem ik alle vormen trouw in acht, ik wil niemand iets tekort

doen in zijn goed recht; maar van mij af beginnend breken wij geheel met alle vormen. Vrijheid, gelijkheid en broederschap! De zusjes en broertjes gaan met mij en onder elkaar als vrije, gelijke kameraadjes om. Onder ons geen stijfheid, 't is enkel vriendschap en hartelijkheid wat je ziet in onze verhouding onderling. De zusjes zeggen jij en jou tegen mij en spreken dezelfde taal als ik. Eerst laakte men vreeselijk den vrijen, gelijken omgang tusschen ons broertjes en zusjes onderling; wij heetten "kinderen zonder eenige opvoeding," en ik was een "koeda koree," wild paard, omdat ik zelden liep, maar steeds sprong of huppelde; en waarvoor scholden ze mij ook weer uit, omdat ik zoo vaak schaterlachte en onbehoorlijk!!! veel van mijn tanden liet zien. Maar nu men ziet, hoe innig en prettig onze verhouding tot elkaar is, nu moeder *étiquette* voor onzen vrijheidszin op de vlucht is gegaan, benijdt men ons de harmonische eendracht, die vooral zoo sterk tusschen ons drieën heerscht.

O, Stella, je moest eens zien, hoe in andere kaboepatens de zusters en broers naast elkander leven! Ze zijn broers en zusters, omdat ze kinderen van dezelfde ouders zijn; geen andere band houdt hen samen, dan de band des bloeds. Zusters zie je naast elkaar leven, aan wie je behalve door een familietrek op beider gezichten somtijds niet zien kunt, dat ze wat voor elkander zijn.

Dank, lieve Stella, voor je mooi pluimpje, waarmee ik kinderlijk opgetogen ben. Ik heb je taal zoo oneindig lief en vanaf mijn schooljaren is 't mijn vurigste wensch altijd geweest, haar goed, werkelijk goed te kennen. Ik sta nog zoo ver van de vervulling van mijn hartewensch af,... maar dat ik een stapje naderbij gekomen ben, zegt mij uw zeer vleierend compliment. Aan mij is toch niets meer te bederven, thuis en door mijne vrienden en kennissen word ik dood verwend.

O, Stella, ik dank je zoozeer voor de vriendelijke gedachten, die je hebt voor ons Javanen. Van jou verwacht ik trouwens niets anders, dan dat voor jou alle menschen, blank en bruin, gelijk zijn. Van werkelijk beschaafde, ontwikkelde menschen hebben wij nooit wat ondervonden dan alleen goeds. Al zijn de Javanen nog zoo dom, onwetend, onbeschaafd, de garde, waartoe je behoort, zal in hen steeds medemenschen zien, die God schiep even goed als de beschaafden, en die ook, als zij een hart in hun lijf hebben en gevoelig zijn voor zieleaandoeningen, al blijft hun gelaat ook onbewegelijk en verraadt een blik noch gebaar hun innerlijk voelen.

Heeft je uittreksel van Hilda van Suylenburg jou mijne sympathie doen winnen, en je eerste brief de goede gevoelens, die ik je toedraag doen toenemen, je laatste schrijven verovert je een vaste, blijvende plaats in mijn hart.

Wij spreken thuis met elkaar Javaansch; Hollandsch alleen met Hollanders. Zoo nu en dan zeggen wij wel eens een Hollandsch zinnetje tegen elkaar, als er bijv. een aardigheid is, die niet vertaald kan worden, zonder veel van het humoristische te verliezen.

6 November 1899 (I.)

O, zeker Stella, kan ik mijn ouders *nooit* genoeg dankbaar zijn voor de vrije opvoeding, die zij mij gaven. Liever mijn heele leven strijd en moeilijkheden, dan niet gekend te hebben, al wat door mijne Europeesche opvoeding mijn leven vult. Ik weet, dat véél, véél strijd mij wacht, doch ik zie onbevreesd de toekomst in. Terug naar mijn oude omgeving kan ik niet, verder de nieuwe ingaan ook niet, nog duizend koorden ketenen mij aan mijn oude wereld vast. Hoe moet 't gaan? vragen al mijne Europeesche vrienden zichzelf af. Wist ik 't zelf maar, lieve menschen, ik zou 't u met plezier zeggen. Allen weten en begrijpen ze in welk een hachelijken toestand wij ons bevinden, en dan zegt men, dat 't verkeerd van mijn Vader was, om mij de opvoeding te geven, die ik kreeg. Neen! neen! niet op mijn liefsten Vader de schuld gegooid! Neen! en nog eens neen! Vader kon 't niet helpen, kon 't niet voorzien, dat de opvoeding, die Vader aan al zijne kinderen gaf, zulk een uitwerking bij een dezer zou hebben. Vele andere regenten gaven en geven hun kroost dezelfde opvoeding als wij, en 't had en heeft toch ook niets anders uitgewerkt, dan Hollandsch sprekende Inlandsche jonge dames met Europeesche maniertjes. Dieper is bij tal van Europeesch opgevoede vrouwen de beschaving niet gegaan. "Hoe moet 't gaan?" vroegen allen die met ons kennis maakten aan Mevrouw Ovink—Soer. Allen weten en begrijpen, dat vroeg of laat wij tòch weer terug moeten naar de maatschappij, waarin wij ons niet meer gelukkig zullen kunnen gevoelen.

Er valt niets te veranderen; op den een of anderen dag zal het gebeuren, moèt het gebeuren, dat ik een onbekenden echtgenoot volg. Liefde is een sprookje in onze Javaansche wereld! Hoe kunnen man en vrouw elkaar liefhebben, als zij elkaar voor 't eerst van hun leven zien, wanneer ze reeds goed en wel met elkaar door 't huwelijk verbonden zijn?

Ik zal *nooit, nooit* kunnen liefhebben. Om lief te hebben, moet er eerst achting zijn, naar mijn meening, en ik kan geen achting hebben voor de Javaansche jonge mannen. Hoe kan ik iemand achten, die *getrouwd* en *vader* is, en toch,

omdat hij genoeg heeft van de moeder zijner kinderen, weer eene andere vrouw in huis haalt, volgens Mohammedaansch recht *wettig* getrouwd. En wie doet zulks niet?^[1] En waarom zal men het niet doen? 't Is geen zonde, evenmin een schande; de Mohammedaansche leer staat den mannen toe, vier vrouwen tegelijk te houden. Al mag dit duizendmaal géén zonde zijn voor de Mohammedaansche wet en leer, ik blijf 't eeuwig zonde noemen. Zonde noem ik alle daden, die een medemensch lijden doen. Zonde is een ander, mensch of dier pijn doen. En kunt ge u voorstellen, welke hellepijnen een vrouw moet uitstaan, wanneer haar man met een ander thuis komt, die zij als zijne wettige vrouw, hare mededingster moet erkennen? Hij kan haar ten dood toe folteren, mishandelen zooveel hij wil; wanneer hij niet verkiest haar hare vrijheid terug te geven, dan kan zij naar de maan fluiten om recht! Alles voor den man en *niets* voor de vrouw, zijn onze wet en leer.

"Adeldom verplicht", zegt gij in uw laatsten brief. Dwaas die ik was, om te denken, dat geestesadel steeds hand aan hand gaat met karakteradel!—dat geestelijk hoogstaan ook beteekende zedelijke superioriteit! Hoe bitter was ik hierin teleurgesteld.

Begrijpt gij nu den diepen afkeer, dien ik voor 't huwelijk heb? Het nederigste werk zou ik dankbaar en met liefde verrichten, zoo het mij daarvoor bewaarde en mij onafhankelijk maakte. Maar ik mag niets, niets doen, om der wille van Vader's maatschappelijke positie.

Als ik een werkkring koos, moest deze zijn iets dat mij paste!! 't Werk, dat ons lief is en geen schande zou zijn voor mijne hoog-adellijke en hooggeplaatste familie (een reeks regenten van Java's Oosthoek tot het Midden) ligt zoo onbereikbaar ver van ons! Het eischt een langdurig verblijf in het Westen, en daartoe hebben wij de middelen niet. Wij hebben onze oogen te hoog opgeslagen, nu moeten wij de gevolgen ervan maar zelf dragen. Waarom gaf God dan talenten, als men alle middelen missen moet om ze te ontwikkelen. Mijn beide zusjes hebben heelemaal zonder eenige leiding 't aardig ver gebracht in het teekenen en schilderen—volgens deskundigen—ze zouden zoo graag zich daarin verder willen bekwamen. Hier op Java bestaat daartoe geen gelegenheid, en naar Europa gaan kunnen we niet. Om dat grapje te doen, heeft men noodig de toestemming van Z.E. den Minister van Financiën en Z.E. geeft die niet. Wij moeten dus maar zelf zien vooruit te komen.

O, Stella, weet je wat het is, iets vreeselijk graag te willen, en dan je onmacht te voelen? Als Vader 't kon, ik twijfel niet, of Vader zou ons zonder aarzelen naar je

ver en koud land gezonden hebben. Ik schilder en teeken ook, maar mij trekt oneindig meer dan 't penseel de pen aan. Begrijp je nu, waarom ik zóó verlang, meesterschap over je schoone taal te bezitten? Neen, maak me maar niets wijs. Ik voel mijne onmacht zelf al te wel. Wanneer ik meesterschap over de Nederlandsche taal bezat, dan was mijn toekomst verzekerd. Een ruim arbeidsveld lag dan voor mij open en ik ware een vrij menschenkind. Want zie— ik als een geboren Javaansche, weet *alles* van de Inlandsche wereld. Een Europeaan, hoe lang ook op Java gewoond hebbende, en onbekend met de Inlandsche toestanden zijnde, kan toch nog niet zoo op de hoogte zijn van alles in onze Inlandsche wereld als de geboren Inlander zelf. Veel wat nu nog duister en een raadsel is voor Europeanen, zou ik gemakkelijk met een paar woorden kunnen oplossen, en daar waar geen Europeaan toegang heeft, kan de Inlander komen. Allerlei finesses in de Inlandsche wereld, die zelfs voor den grootsten Indoloog onbekend zijn gebleven, kan de Inlander aan 't licht brengen.

Ik voel mijn onmacht maar al te goed, Stella. Ieder zou 't uitproesten van 't lachen, wanneer men over mijn schouder heen dit blaadje papier kon lezen. Wat een krankzinnig idee van me, niet waar, ik, die niets heb geleerd, niets ken, ik zou mij aan letterkunde willen wagen! En toch, al lachte ook jij mij uit, en ik weet, dat je 't niet doet, ik zal dat denkbeeld *niet* laten varen. 't Is wel een wanhopig werk; maar "die niet waagt, die niet wint," is mijn lijfspreuk! Vooruit maar! Alles brutaal aandurven en aanpakken! De brutalen hebben drie vierden van de wereld.

Ik zond je 't stukje uit de Bijdragen van het Koninklijk Instituut voor Land-, Taal- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië. Dat ding schreef ik een jaar of vier geleden en keek er verder niet naar, tot kort geleden bij 't opruimen van oude papieren 't mij weer onder de oogen kwam. Vader kreeg juist een verzoek om medewerking van 't Bestuur van bovengenoemd Instituut. Pa zond 't stukje op en na eenigen tijd kreeg ik een hoop overdrukjes gestuurd. Ik dacht, dat 't je misschien interesseeren zou en zond je er dus een.^[2]

Een stukje over 't batikken, dat ik verleden jaar voor de Vrouwenarbeid-Tentoonstelling maakte, waarvan ik nooit iets hoorde, wordt opgenomen in een standaardwerk over 't batikken, dat gauw zal verschijnen.^[3] Wel leuk, toen ik dezer dagen van het onverwachte nieuws hoorde. Ik was die heele geschiedenis reeds vergeten.

Je vraagt me, hoe ik tusschen vier dikke muren kwam te zitten. Je dacht zeker aan een cel of zoo iets. Neen, Stella, mijne gevangenis was een groot huis, met

een uitgestrekt erf rondom, doch hieromheen was een hooge muur, en deze hield mij gevangen. Hoe ruim ons huis en erf ook zijn, als je er *altijd* blijven moet, dan wordt het je toch te benauwd. Ik herinner mij, hoe ik in stomme wanhoop mijn lichaam telkens tegen de steeds gesloten deuren en den kouden steenen muur wierp. Welke richting ik ook nam, 't eind van iedere wandeling was een steenen muur of een gesloten deur!

Met de inhuldiging van onze jonge Vorstin gingen de deuren van onzen kerker voorgoed open; reeds lang echter was deze groote gebeurtenis voorbereid. Europeesche vrienden hadden al jaren gebeukt en gehamerd op de stevige muren, die ons omsloten. Eerst boden ze krachtigen weerstand, doch gestadig druppelen holt den steen. En steentje voor steentje brokkelden de muren af, tot met de Kroningsfeesten onze Ouders ons met één sprong uit de puinhoopen heen naar buiten trokken in Gods open, vrije veld!

In den laatsten tijd zei Mevrouw Ovink me vaak: "Kind, kind, hebben we wel goed gedaan met jelui vanachter de hooge kaboepatenmuren te voorschijn gehaald te hebben? Ware 't niet beter geweest, als jelui steeds in de kaboepaten gebleven waart? Want hoè moet 't gaan? hoè zal 't gaan?"

En als ze onze schilderijen en teekeningen zag, riep ze vol wanhoop uit: "Kindertjes, kindertjes, zit er dan niets anders voor jullie op?"

Niets, de eenige, de beste oplossing, die ik weet, is dat wij drieën in de lucht sprongen, en Pa en Ma vergaten, dat zij ooit ons drieën bezeten hadden. Gelukkig, dat ik optimistisch van natuur ben en niet gauw mijn kop hangen laat. Nu, als ik niet worden kan, wat ik zoo graag wil worden, dan word ik maar een keukenmeid. Je moet dan weten, dat ik een "genie" ben in koken. Mijne familie en vrienden behoeven zich niet bezorgd over mijne toekomst te maken, vind je ook niet? Een goede keukenmeid is altijd te gebruiken en kan overal terecht komen.

Wat zijn de salarissen in Holland klein vergeleken bij die in Indië. En ze klagen hier altijd over schrale tractementen. In Indië heb je na 20 jaren dienst al recht op pensioen en predikanten reeds na 10 jaren. Een "dorado" is Indië wel voor de ambtenaren, vindt je niet? En toch schelden een menigte Hollanders Indië uit voor 't "beroerde apenland". Ik kan er zoo helsch onder worden, wanneer ik hoor zeggen: "beroerd Indië". Men vergeet maar al te dikwijls, dat het "beroerde apenland" menigen leegen zak met goud vult, wanneer men naar Patria terugkeert na eenige jaren verblijf alhier.

't Zou maar nuttelooze moeite zijn Hilda van Suylenburg in 't Maleisch te vertalen. Wie leest die taal, behalve de mannen? Er zijn ook nog zoo weinig Maleisch lezende Javaansche vrouwen. En om H.v.S. ingang bij haar te doen vinden, moesten ze eerst erop voorbereid zijn. Ze zouden dat als een aardig vertellinkje beschouwen en meer niet.

Eene verandering in onze geheele Inlandsche wereld zal komen; het keerpunt is voorbeschikt; maar wanneer? Dit is de groote vraag. Wij kunnen het uur der revolutie niet vervroegen. Dat juist wij in deze wildernis, in dit diepe binnenland, waarachter geen land meer is, zulke oproerige gedachten moesten hebben! Mijne vrienden hier zeggen, dat wij verstandig zouden doen, door een jaar of 100 lang te slapen—als wij ontwaakten, dan zou dat net een goede tijd zijn voor ons. Java is dan zoover, als wij 't hebben willen.

"Maatschappelijk werk in Indië" bezit ik. Ik kreeg 't van Vader, die 't weer present kreeg van Mevrouw Van Zuylen-Tromp. Deze dame zond Vader dat werk, met verzoek om open aanmerkingen te willen maken, en ook om medewerking. HEd. wilde een boek over de Inlandsche vrouwen uitgeven. Ik heb er voor bedankt. Véél heb ik over de Javaansche vrouwen te vertellen, maar ik ben nog zoo jong en heb maar weinig, bitter, bitter weinig levenservaring. Het onderwerp, dat ik bespreken moest, is mij te ernstig en te heilig, om dat zoo maar af te maken. Ik kan 't verlangde stuk nu ook wel schrijven, als ik wil, maar ik weet zeker, dat ik er spijt van hebben zal, als ik 't deed. Waarom? Omdat na een jaar of vier ik een beter en helderder blik zal hebben op verscheidene zaken, en ik de talrijke denkbeelden, die nu verward door mijn brein jagen, goed beet hebben zal misschien.

Van de Mohammedaansche leer kan ik je niet vertellen, Stella. Zij verbiedt haar belijders aan belijders van een ander geloof over haar te spreken. En, in trouwe, ik ben een Mohammedaansche, omdat mijne voorouders dat waren. Hoe kan ik mijn leer liefhebben, als ik haar niet ken? niet kennen mag? De Koran is te heilig om vertaald te worden, in welke taal dan ook. Hier kent niemand Arabisch. Men wordt hier geleerd uit de Koran te lezen, doch 't gelezene verstaat men niet. Ik vind 't een gekkenwerk, iemand te leeren lezen, zonder 't gelezene te leeren verstaan. 't Is evengoed alsof je mij een Engelsch boek leert lezen, en ik 't heelemaal uit het hoofd moet kennen, zonder dat je mij de beteekenis van een enkel woordje daarin zegt. Wil ik mijne leer kennen en verstaan, dan dien ik naar Arabië te gaan om daar de taal te leeren. Ook zonder vroom te zijn kan je toch wel een goed mensch zijn, nietwaar Stella?

En op het "goed zijn" komt het aan.

Godsdienst is bedoeld als een zegen voor de menschheid, om een band te vormen tusschen alle schepselen Gods. Allen zijn we broers en zusters, niet omdat wij dezelfde menschelijke ouders hebben, maar omdat wij allen kinderen zijn van één Vader, van Hem, die daarboven in de hemelen troont. Broers en zusters moeten elkaar liefhebben, helpen, sterken, steunen. O, God, soms zou ik wenschen, dat er nooit een godsdienst had bestaan. Want deze, die juist alle menschen tot één vereenigen moest, is door alle eeuwen heen oorzaak geweest van strijd en verdeeldheid, van de bloedigste en gruwelijkste moordtooneelen. Menschen van dezelfde ouders staan dreigend tegenover elkaar, omdat de wijze, waarop zij één en denzelfden God dienen, van elkaar verschilt. Menschen, wier harten door de teederste liefde met elkaar verbonden zijn, keeren zich diep ongelukkig van elkaar af. Verschil van kerk, waarin toch dezelfde God wordt aangeroepen, richt een scheidsmuur voor beider voor elkaar luid kloppende harten.

Is godsdienst wel een zegen voor de menschheid? vraag ik me zelf dikwijls twijfelend af. Godsdienst, die ons voor zonden bewaren moet, hoevele zonden juist worden niet onder Uw naam bedreven!

Max Havelaar bezit ik, doch "Wijs mij de plaats, waar gij gezaaid hebt", ken ik niet. Ik zal er navraag naar doen, want ik houd heel, heel erg veel van Multatuli.

Over den toestand der minderen en der hoofden vertel ik je een anderen keer. Nu heb ik al zooveel geschreven, en dat onderwerp eischt voorzeker geen geringe plaats, hoor!

Wat of wij thuis spreken? Wat een vraag, Stellalief. Natuurlijk onze taal en dit is Javaansch. Maleisch spreken wij met vreemde oosterlingen, dit zijn Maleiers, Mooren, Arabieren, Chineezzen enz. en Hollandsch alleen met Europeanen.

O! Stella, wat moest ik lachen, toen ik je vraag las: "Mag je je ouders b.v. zonder hunne toestemming wel eens hartelijk omhelzen?" Luister dan, den eersten kus moet ik mijnen Ouders, broers en zusters nog geven. Zoenen is in de Javaansche wereld geen gebruik. Alleen kinderen van één jaar tot 3, 4, 5, 6 worden gekust. Wij zoenen elkaar nooit. Ja, kijk daar maar verwonderd van op! 't Is toch zoo. Alleen onze Hollandsche vriendinnen kussen ons en kussen wij terug. Dit laatste is zelfs van zoo'n ouden datum niet. Wij lieten ons eerst maar zoenen, doch kusten nooit terug. Sedert we zoo bevriend zijn met Mevrouw Ovink—Soer hebben wij zoenen geleerd. Als zij ons kuste, vroeg HEd. ons ook een kus terug.

In den beginne vonden wij 't wel wat vreemd en zoenden ellendig lam. Maar dit werkje leer je gauw aan, hé? Hoe lief ik iemand ook heb (eene Hollandsche altijd, wij Javanen zoenen elkaar niet), ik zal 't nooit in mijn hoofd krijgen om haar uit eigen beweging een zoen te geven. Want, zie je, ik weet niet, of ze dit wel prettig zal vinden. Voor ons is 't een genot om een zacht, blank wangetje met onze lippen te beroeren, maar of de bezitster van dat wangetje 't ook prettig vindt, een groezelig, zwart gezicht tegen 't hare te voelen, is een andere vraag. Laten de menschen ons maar voor onhartelijk uitkrijten, uit eigen beweging zullen wij nooit iemand omhelzen.

Als 't waar is, wat je zegt, dat ik niet hoef onder te doen voor menig Hollandsch meisje, dan is dit voornamelijk het werk van Mevrouw Ovink, die met ons, Javaantjes, omging als met eigen zusters. De omgang met de beschaafde, zeer ontwikkelde volbloed Hollandsche dames had een heilzamen invloed geoefend op de bruintjes. Moesje weet wel, dat door tijd en afstand heen de harten harer dochtertjes hun beiden zullen toebehooren. Vadertje had ons beloofd, of eigenlijk Mevrouw Ovink liet Vadertje beloven op zijn eerewoord, ons bij hen op Djombang te brengen. Mijnheer Ovink wilde ons maar dadelijk meenemen. Wij hebben hen zoo lief, zoo lief, haast zoo lief als Pa en Ma. Wij missen hen erg, erg. Ik kan mij tot nu toe maar nog niet goed voorstellen, dat zij werkelijk van ons weg zijn. Wij hebben zóóveel met elkaar meêgemaakt. Hartelijk hebben wij al dien tijd elkaars familieleven meegeleefd.

[1] Men bedenke bij het lezen van dezen in 1899 geschreven brief, dat de schrijfster destijds nog zeer jong was, en het haar blijkbaar onbekend was, dat in de Inlandsche maatschappij meer en meer de opvatting doordringt om zich slechts met één vrouw te verbinden, al is het *recht* blijven bestaan om met vier vrouwen gehuwd te zijn. In hare brieven van vijf jaren later, zal men zien, dat het huwelijk haar een groot geluk bracht, daar de band tusschen haar en haren echtgenoot met hare innigste wenschen overeenkwam.

[2] Het stukje draagt tot opschrift: "Het huwelijk bij de Kodja's en is opgenomen in deel I (6e volgreeks 6e deel) blz. 695 e.v. der Bijdragen.

[3] Zie G.P. Rouffaer en Dr. H.H. Juynboll. "De Batikkunst in Ned.-Indië en hare geschiedenis", blz. XI der inleiding, waar vermeld wordt, dat het stuk van Raden Adjeng Kartini een belangrijk deel uitmaakt van het eerste hoofdstuk van voormeld werk.

November 1899 (II.)

O, liefste, liefste Mevrouwtje, wat een allerleuksten Zondagmorgen hadden we eergisteren.

Pa was met broertje een toertje gaan maken en kwam na een poosje thuis. Broertje met opgewondenheid vertellen: "O, zus, er is een oorlogschip op de reê. Op de passer wemelt 't van matrozen en er zijn er twee met ons meêgegaan. Gauw ga hen zien, ze zijn voor bij Pa."

Wij sprongen bij dat woord oorlogschip op, als werden wij door een bij gestoken en vóór broertje was uitgesproken, vlogen we reeds onze kamer uit naar voor. We zagen twee in 't wit gekleede heeren aarzelend ons erf opkomen; na een poos zagen wij hen met Pa in de middengalerij zitten. Een poosje later kwam een jongen ons zeggen, dat wij bij Pa moesten komen, wat wij maar al te graag wilden. Een, twee, drie schoone kabaais aangetrokken, en een oogenblik later zaten wij al te wippen op de schommelstoelen en in druk gesprek met—een paar officieren van de "Edie". Ik weet niet hoe 't kwam, maar we raakten toch zoo dadelijk op ons gemak en spraken met de heeren alsof wij ze al jarenlang kenden. Maar hoe kwamen de menschen in de Kaboepaten verzeild? Dat zal ik u vertellen. Pa ging, zooals ik boven reeds vertelde een toertje maken; onderweg kwam Pa een stuk of vijf heeren tegen. Drie sloegen een anderen weg in en twee volgden Pa's rijtuig in de Kaboepaten. Ze dachten (de heeren zijn nooit op Java geweest), dat de weg, dien de wagen nam, een straatweg was en ons huis een magazijn of zoo iets.

Pa zond iemand op de heeren af om hen te verzoeken binnen te komen. Ze schrokken natuurlijk, toen ze hunne vergissing bemerkten en iemand naar zijn eigen huis gevolgd hadden. Wat te doen nu? Ze vonden 't niets plezierig, vooral niet, omdat ze onze taal niet kenden, en slechts gebrekkig Maleisch spraken. Papa maakte aan deze weifeling een einde, door hun tegemoet te gaan en in hun taal aan te spreken. Verbazing, verrassing aan den kant der heeren. Nu wilden ze graag in de Kaboepaten komen. 't Bleek, dat een der heeren een familielid was van iemand dien Pa heel goed kende. Ik herinner mij niet me ooit zoo op mijn gemak gevoeld te hebben met een wildvreemde. Ik dacht er heelemaal niet aan, dat ik die menschen nooit van mijn leven had gezien en niet wist dat zij bestonden vijf minuutjes tevoren nog. Vreemd, maar een feit is 't, dat wij ons met zeelui altijd direct thuis gevoelen. Wij hebben onze harten nu eenmaal aan de zee verloren; alles wat daarmee in verband staat, interesseert ons. U weet wel hoe één verrukking we zijn, als er van een roeitochtje sprake is. Wij gloeien voor de zee, dat weet U zelf; toen ik daar halfdood in de opiumprauw lag, vond ik 't prettig, dat ik op de baren was. Van vroeger af aan dweepten we met de goddelijke zee. Als ik een jongen was, bedacht ik me geen twee tellen, doch werd direct matroos. Verbeeld U wat Pa aan de heeren vertelde: "mijne dochters houden zooveel van varen en gaan erg graag aan boord". Die lieve, lieve Pa van ons. Pa weet alles wat er in onze harten omgaat. Pa zegt 't wel niet, doch ik ben er zeker van. Zoo nu en dan vertelt Pa het een en ander van ons aan anderen, precies zooals wij 't gedacht hebben, doch dat wij voor ons zelf gehouden hebben. Wij zijn dan één verbazing, hoe Pa toch dat alles kan weten, wat we bij ons zelve dachten en niet aan anderen openbaarden. 't Komt zeker, omdat Pa zooveel van ons houdt, en wij van Pa. Nu en dan verrast Pa ons door een gedachte bloot te leggen, die op den bodem van mijn hart lag en waarvan ik dacht, dat niemand behalve ik zelf haar bestaan wist. Zou dat nu zieleverwantschap zijn?

Als ik wat meer bijgeloovig was, zou ik heusch denken, dat Pa gedachten kon lezen.

Maar ik zou U van den leuken Zondagmorgen vertellen en niet van het geheime telefoonkabeltje, dat van onze harten loopt naar dat van mijn liefsten Vader.

De officieren vonden 't vreeselijk jammer, dat de "Edie" niet langer op onze reë bleef; ze zouden 't anders zoo leuk gevonden hebben, ons aan boord te zien. De "Edie" moest riffen zoeken op Karimoen Djawa, en moest hier eigenlijk niet zijn, doch de commandant vond 't aardig ook eens Japara te zien. Beide heeren zullen alle moeite doen om den commandant over te halen, vóórdat de "Edie"

a.s. Maandag naar Soerabaja vertrekt, eerst den Zaterdag en den Zondag te Japara door te brengen. Lukt hun dit en komt dus Zaterdag de "Edie" hier, dan zullen zij 't ons doen weten, door een der vuurmondjes te laten losbranden. Ik maak mij heelemaal geen illusies, dat zij slagen zullen, maar 't zou toch alleraardigst zijn, als de boot weêr kwam. Ik heb den heeren gezegd, dat, mochten ze Japara weêr passeeren, zij voor onze kust een schroefas of zoo iets moesten breken, waardoor 't schip dan verplicht was in onze haven stil te liggen.

Toen de officieren weer weg waren, en wij in onze kamer terug, dachten we aan een droom. En werkelijk, 't was alsof we gedroomd hadden. Zoo plotseling, zoo onverwacht verschenen ze ons om weer even gauw te verdwijnen. Maar een alleraardigste verrassing, vindt U niet? Ik moet er nog steeds om lachen, als ik aan dat grappige avontuurtje denk.

O! Moedertje, Mevrouwtjemijn, ik wou, dat U weêr terug was. Uwe dochttertjes missen U zoo. Wij verlangen de gezellige daagjes met U doorgebracht, terug; de heerlijke uurtjes in uwe lieve zitkamer, waar U ons zoo dikwijls liet genieten van mooie lectuur, waar wij zooveel bespraken, dat immer tusschen ons blijven zal. Ik mis de vertrouwelijke gesprekken met U, waarin ik aan mijn lief Moedertje al de gedachten, die in dit oproerig hoofd woelden, en de gevoelens van mijn rusteloos hart bloot legde. Wanneer ik in een gedrukte stemming was, ik hoefde slechts Uw lief, opgewekt gelaat te zien, en ik was weer 't vroolijke, zorgeloze kind, dat in dollen overmoed zingen kon: "Al valt de hemel naar omlaag, ik zet er kloek mijn schouders onder". Mevrouwtje, U had ons tè veel bedorven, tè veel verwend! Nu doen we niet anders dan den heerlijken tijd van ons samenzijn terug te verlangen. En toch, ofschoon wij zoo hard naar U verlangen, hopen wij zeer, dat de reis naar Djombang zoolang mogelijk uitgesteld zal worden. Waarom? Wij weten, wij *voelen* het, dat op Djombang wij elkaar voor 't laatst zullen zien. 't Weêrzien zal ook een *afscheid* voor *goed* zijn. Op Japara komt U nooit weêr, en zoo maar naar U toe gaan, kunnen wij niet. Daarom laat die reis zoolang mogelijk uitgesteld blijven. Heerlijk om iets prettigs in 't vooruitzicht te hebben; wij willen hiervan zoo lang mogelijk genieten; dan het goddelijke weerzien en—uit is al de pret. Neen toch, ons blijft de herinnering.

Wij zijn goed, noch lief, zooals U zich ons denkt. Weet U wel, lief Moedertje, dat 't niets dan egoïsme is, dat ons eens een enkelen keer tot goed en lief doen drijft? Want o! niets heerlijker vind ik, dan een blijden glimlach te kunnen te voorschijn roepen op eens anders gelaat, vooral dat van hen, die wij liefhebben. Niets goddelijker, dan wanneer een paar beminde oogen je zoo lief en blijde aankijken, en jij je schuldig voelt aan die vreugde.

Hoe aardig, dat kokkie ook aan ons denkt!

12 Januari 1900. (I.)

Bamboebosch met karbouwen kraal bij Depok (Batavia).

Bamboebosch met karbouwen kraal bij Depok (Batavia).

Naar Europa gaan! dat zal tot mijn laatste ademtocht mijn ideaal blijven. Kon ik mij maar zoo klein maken, dat ik in een couvert kruipen kon, dan ging ik met dezen brief mee naar je toe, Stella, naar mijn lieven, besten broer en naar... Stil! nu geen woord meer! 't Is mijn schuld niet, Stella, als ik hier en daar onzin neerschrijf. De glazen gamelan in de pendopo weet je er meer van te vertellen als ik. Ze spelen ons drieën lievelingslied. Het is geen lied, geen melodie eigenlijk, enkel klanken en tonen, zoo week en zoo zacht, grillig, onbestemd dooreen trillend, warrelend, maar hoe aangrijpend, hoe roerend mooi is het! Neen, neen, 't zijn geen klanken van glas, van koper, van hout, die daar opstijgen; 't zijn stemmen uit menschenzielen, die tot ons spreken, nu eens klagend, dan weenend en een enkelen keer eens blij lachend. En mijn ziele zweeft mee met die murmelende, reine, zilveren tonen, omhoog, omhoog, in de ijle, blauwe lucht, naar de donzige wolken, naar de schitterende starren;— basgeluiden stijgen op, en de klanken voeren mij mee door donkere dalen, diepe ravijnen, door sombere wouden, ondoordringbare wildernissen! En mijn ziele beeft en krimpt ineen van angst en pijn en smart!

Duizendmalen heb ik "Ginondjing" gehoord, doch geen enkelen klank, geen enkelen toon kan ik beetpakken. Nu de gamelan zwijgt, weet ik me geen enkelen klank meer te herinneren, alles is uit mijne herinnering weggevaagd; die droef-liefelijke geluiden, die me ongekend zalig en toch zoo diep weemoedig stemmen tegelijk. Ik kan Ginondjing niet hooren, zonder diep ontroerd te zijn. Als ik maar de eerste tonen hoor van het prachtige voorspel, dan ben ik weg. Ik wil dat zwaarmoedig lied niet hooren, en toch ik moèt, ik moèt luisteren naar de murmelende stemmen, die mij vertellen van het verleden, van de toekomst, en 't is alsof de adem van die trillende zilveren klanken de sluiers wegblaast, die het geheimzinnig komende omhullen. En klaar als het heden trekken toekomstbeelden mijn geestesoog voorbij. Een huivering vaart mij door de leden, als ik daar sombere, donkere figuren voor mij zie verrijzen. Ik wil niet zien, maar mijn oogen blijven wijd geopend, en aan mijn voeten gaapt een

afgrond van duizelingwekkende diepte, maar als ik mijn blik opsla naar boven, welft zich een helderblauwe hemel boven me en gouden zonnestrallen spelen dartel met donzige witte wolkjes en in mijn harte is 't weer licht!

Daar! overtuig je maar zelf, welk een dwaas, onzinnig schepsel ik ben. Wat een onzin, hè, heb ik daar weer op elkaar gestapeld. Maar nu genoeg, ik zal trachten verstandig te praten, als een gezond mensch, 't dwaze overgevoelige schepsel verbannen we uit ons midden, niet waar, Stella?

Mijn zonneland, waar je zoo naar verlangt, is in de laatste dagen allesbehalve zonnig. Vreeselijke regenbuien elken dag, en verleden Zondag trad de Japara-rivier buiten hare oevers, vele dorpen en de stad zelve met haar roodbruin water overstromend.

En van morgen heeft het feitelijk gestormd, verschrikkelijk heeft de wind hier huis gehouden. Op 't erf zijn een paar boomen geheel kaal gewaaid, de dikke takken braken af, alsof het maar lucifersstokjes waren, en van de mooie koolblandaboomen zie je nu nog maar een paar kale grijze stammen. Hoe vreeselijk moeten de kampongs dan niet daaronder geleden hebben. Heele daken waaiden van de huizen af. Vandaag is Pa op tournee; weer staan er in een verafgelegen district van Pa's afdeeling verscheidene dorpen onder water. Pa heeft het in deze dagen erg druk; dan is er bandjir, dan aardstorting, dan weer is er storm. Een kolossale randoe-boom is onlangs omvergevallen, op een publieken weg, en twee voorbijgangsters werden er verpletterd van onder uit weggehaald. Den heelen dag en den heelen nacht hoorden wij de zee brullen en razen. Arm "Klein Scheveningen" daar heeft de storm 't vreeselijkst gewoed. De weg naar het badhuis is heelemaal door de golven weggeslagen en het strand daarvóór is verdwenen. De onverzadelijke zee heeft het ingeslikt. Als 't vanmiddag niet stortregent, zal ik Pa vragen om daar naar toe te gaan.

Een week of wat geleden waren we op "Klein Scheveningen"; wij stonden met ons drieën op een grooten rotsblok aan 't strand naar het woeste golvenspel te kijken. Zóó geboeid waren we door dat ontzagwekkend schouwspel, dat wij niet eens zagen, hoe meer en meer die aanrollende reuzengolven onze rots naderden. Eerst als de kleintjes aan 't strand ons angstig terugriepen, wisten we, dat we geheel ingesloten waren door het schuimend nat. Tot aan de knieën kletsnat kwamen wij bij de kinderen terug.

Eenigen tijd geleden vroeg je me, hoe de toestand van den kleinen man thans is, maar aangezien ik je toen reeds zooveel geschreven had, sloeg ik die vraag over,

daar zij niet met een paar woorden te beantwoorden was. Ik beloofde je echter een volgenden keer op dat punt te zullen terugkomen, en dáárvóór kom ik nu eigenlijk bij je. Maar alvorens dat onderwerp aan te roeren, wil ik je laatsten brief geheel beantwoorden. Dank Stella, voor je bemoediging. Ik hoop, dat je bewering op waarheid moge uitloopen. Weet je wat mijn devies is? "Ik wil"! En die twee kleine woordjes hebben mij al zoo menigmaal over bergen van bezwaren en moeilijkheden heengedragen. "Ik kan niet!" geeft den moed op. "Ik wil"! stijgt der bergen top. Ik ben vol moed, vol geestdrift, Stella, houd jij dat vuur aan! Laat het niet uitdooven! Maak mij warm, laat me gloeien, Stella, ik bid je, laat me niet los.

Ik dank God, dat ik je met een "neen" kan antwoorden op je vraag of de toestand van de bevolking nu nog zoo diep treurig is, als Multatuli hem beschreef. Neen, voor zoover ik weet behoort de geschiedenis van Saïdjah en Adinda tot het verleden. Wèl wordt er honger geleden soms door 't volk, doch dit is volstrekt niet de schuld van zijne hoofden. Deze kunnen toch nooit aansprakelijk gesteld worden voor het lang uitblijven van den regen, dien de kleine man zoozeer noodig heeft voor zijn velden? Of kunnen zij soms het overvloedige water weren, dat de hemel over de sawahs uitstort? En als de padioogst, hetzij door ongediertenplaag, hetzij door watersnood, hetzij door te langen oostmoesson mislukt, dan wordt aan de bevolking, wie die ramp trof, de belasting kwijtgescholden door de Regeering, en in tijden van hongersnood deelt 't Bestuur aan de noodlijdenden voedsel en geld uit. Worden de velden door muizenplaag vernield, de Regeering betaalt premieën uit voor het verdelgen van dat ongedierte. Is er in den westmoesson, zooals nu, door den hoogen stand van het water in de rivieren, een dijkbreuk ontstaan de hoofden doen al het mogelijke om het kwaad te herstellen.

Verleden jaar lag een vischvijversdorp een week lang onder water, en dagen en nachten bleef Pa op de plaats des onheils vertoeven. Uit particuliere fondsen, die naderhand door de Regeering werden teruggegeven, werd het herstellen van die dijkbreuk van eenige kilometers betaald. Maar wat het water der bevolking ontroofde, wie gaf het haar terug? Van de 100,000 visschen in de vijvers bleven na de overstroming nog slechts 15 stuks over. Eenigen tijd na dien ramp kwam een der ingenieurs der waterwerken Papa vertellen, dat 't zijn schuld was, dat dat dorpje onder water had gelegen; hij had het water verkeerd afgevoerd.

Dan heb je Demak, de afdeeling van mijn oom, je kan dat land *niet* tot welvaart brengen, wat je er ook aan doet. Van 't eene uiterste val je in 't andere. Daar drogen in den oostmoesson de rivieren uit, en in den westmoesson verzwelgt het

water het land. Tonnen gouds heeft de Regeering uitgegeven, om het land in den drogen tijd van water te voorzien, en in den natten de hevige bandjirs tegen te gaan, doch zonder resultaat. Prachtige kanalen zijn daar gegraven, die aan duizenden werk verschaffen, doch ze blijken van weinig nut te zijn. In den oostmoesson blijft 't land van dorst versmachten, en in den westmoesson drijft alles op 't water. Neen, Stella, de Regeering zorgt goed voor 't welzijn der bevolking van Java, maar helaas, zij laat haar gebukt gaan onder zware belastingen.

Neen, Stella, moedwillig wordt de bevolking niet meer door hare hoofden geplunderd, en gebeurt dit een enkelen keer toch, de schuldige wordt òf uit zijn ambt ontzet, òf gedegradeerd. Maar wat er wel bestaat of woedt liever, is dit kwaad: het aannemen van geschenken, dat ik even erg en schandelijk vind, als het toeëigenen van goederen aan den kleinen man toebehoorend, zooals in Max Havelaar. Maar ik mag niet oordeelen zoo maar losweg op de feiten af, doch ik moet de omstandigheden, waarin de bedrivers van dat kwaad verkeerden, ook in aanmerking nemen. Ten eerste de Inlanders beschouwen het aanbieden van geschenken aan hunne meerderen als een eerbieds- en hulde-betuiging. Het aannemen dier cadeaux is den ambtenaren door de Regeering verboden. Maar mindere Inlandsche hoofden zijn zoo schraal bezoldigd, dat 't bijna een wonder is, hoe zij met hun karig tractementje kunnen toekomen. Een districtschrijver b.v. die dag in dag uit zijn rug krom schrijft, verdient 's maands de ongelooflijk groote som van f 25, en daarvan moet hij met zijn gezin leven, huishuur betalen, zich net kleeden, uiterlijke praal ten toon spreiden om het prestige tegenover de minderen hoog te houden. (Beoordeel dit laatste niet hard, heb liever medelijden met die groote kinderen, want dat zijn mijne landgenooten voor het meerendeel). Als den eersten keer zulk een districtschrijver, door den een of anderen dessaman, een tros pisang of iets dergelijks wordt aangeboden, zal hij 't weigeren; voor den tweeden keer weigert hij ook nog, maar bij no. 3 is 't bedanken al weifelend, en ten vierden male wordt het geschenk zonder aarzelen aangenomen. 't Is geen kwaad, denkt hij, wat ik doe. Ik heb immers niet gevraagd, 't wordt mij gegeven, en 't zou idioot van mij zijn, om te bedanken, als ik het zoo goed gebruiken kan. Dat geschenken geven is niet alleen een eerbiedsbetuiging, doch ook een voorbehoedmiddel tegen 't een of ander kwaad, dat den gever vandaag of morgen van de overheid treffen kan. Welnu als hij door den wedono wordt opgepakt, om 't een of ander klein vergrijp, dan kan hij rekenen op de voorspraak van zijn vriend den districtschrijver. De ambtenaren worden slecht betaald! Een assistent-wedono 2e klas verdient f 85. Nu van die f 85 moet hij een schrijver betalen (assistent-wedono's krijgen geen schrijver van

Regeeringswege, ofschoon zij evenzeer gebukt gaan onder schrijfwerk als wedono's, djaksa's en anderen), een bendy of dos à dos met paard, benevens een rijpaard houden om tournées in de bosschen te maken, een huis koopen, meubilair, dan de huishouding bekostigen, en eindelijk den controleur, regent en soms ook den assistent-resident ontvangen, die in zijn onderdistrict eenige werkzaamheden komen verrichten. En als de assistent-wedono heel ver van de kotta^[1] woont, dan blijven de heeren in de pasangrahan^[2] logeeren, en de assistent-wedono geniet de hooge eer, voor voornamen het eten klaar te mogen zetten. Sigaren, ajer blanda, geestrijke dranken, en blikjes kosten wat, dat verzeker ik je, en is voor zoo'n onderdistrictshoofd een heele uitgaaf. En je begrijpt, dat hij zijn hooge gasten niet maar dingen voorzet, die je bij de hand hebt. Neen, al de lekkernijen moeten uit de stad gehaald worden. Het is wel geen moeten, maar de gastheer beschouwt het toch als zijn plicht, den grooten heeren 't beste voor te zetten, wat hij heeft, of niet heeft. In Pa's afdeeling gebeurt dit Goddank niet. Als Pa op tournée gaat, en moet overblijven, dan brengt Pa altijd zelf eten mee. De controleur doet dit en de assistent-resident ook. En het enkel kopje thee, dat de heeren dan bij de hoofden gebruiken, ruïneert hen niet. Is er een moordzaak of diefstal in het onderdistrict, de assistent-wedono moet natuurlijk de zaak tot klaarheid brengen, dit is *zijn plicht*. En om de daders op te sporen moet hij vaak diep, zeer diep in zijn beurs tasten. 't Is meermalen gebeurd, dat Inlandsche hoofden de sieraden van hunne vrouwen en kinderen verpanden, om gelden te krijgen, die onmisbaar zijn bij 't tot klaarheid brengen van de een of andere duistere zaak. Maar ze krijgen dat geld, om der Regeeringswille uitgegeven, toch terug van de Regeering? Ik zou wel willen, dat 't zoo was. Menig ambtenaar is tot den bedelstaf gebracht daardoor. Wat moeten in hemelsnaam de ambtenaren, die niet met hun soldij kunnen toekomen, en geen ouders of familie hebben, die hen financiëel kunnen steunen, doen? En 't volk komt steeds met geschenken aandragen, je ziet je vrouw en kinderen met gescheurde kleeren rondloopen.... Oordeel niet hard, Stella.

Ik ken de zorgen der Inlandsche hoofden; ik ken 't lief en leed van 't volk. En wat gaat de Regeering nu doen? Zij zal het Binnenlandsch Bestuur reorganiseeren. Het Inlandsch personeel zal aanzienlijk ingekrompen worden ten voordeele ... van de Europeesche ambtenaren. Door die inkrumping zal er jaarlijks *f* 164.800 uitgespaard worden en dit komt den Europeeschen ambtenaren van het Binnenlandsch Bestuur ten goede. Deze ambtenaren worden in vergelijking met andere ambtenaren werkelijk stiefmoederlijk bezoldigd. Maar moet de Regeering de fout goedmaken, door 't Inlandsch ambtenaarscorps te benadeelen? Wel is waar worden dan in ruil hiervoor eenige karig bezoldigde ambten wat 't

financiële betreft, verbeterd, en krijgen assistent-wedono's van Regeeringswege klerken, maar wat beteekent dit in vergelijking met de talrijke hooge posten, (het is volstrekt nog niet bewezen, dat ze overbodig zijn) die worden afgeschaft. Er wordt algemeen over dezen Regeeringsmaatregel gemompeld. De voorstellen tot deze reorganisatie zijn door beide Kamers der Volksvertegenwoordiging goedgekeurd en in Juli a.s. treedt de reorganisatie van het Binnenlandsch Bestuur in werking. Bijna al de Residenten hebben tegen deze voorstellen geprotesteerd, maar Z.E.^[3] wil 't nu eenmaal zoo en ondanks alle protest zal de reorganisatie doorgaan. Ik wil hopen, dat de Regeering daar geen wrange vruchten van zal plukken.

En nu over het volk, of de bevolking van Java in 't algemeen. De Javanen zijn groote kinderen. Wat heeft de Regeering voor de volksontwikkeling gedaan? Voor de adellijke zonen van het land bestaan er zoogenaamde hoofdenscholen, onderwijzerscholen en de dokter-djawa-school, en voor iedereen toegankelijk staan verscheidene Inlandsche scholen, één in elk district. Doch de Regeering heeft deze laatste inrichtingen van onderwijs in twee klassen gesplitst. Op de eerste scholen, die alleen op de gewestelijke hoofdplaatsen zijn geplaatst, wordt hetzelfde geleerd als vóór de splitsing, doch in de tweede scholen leeren de kinderen nu alleen Javaansch (lezen en schrijven) en een weinig rekenen. Er mag hier geen Maleisch geleerd worden, zooals vroeger, waarom, dat is me niet recht duidelijk. De Regeering is geloof ik van meening, dat, wanneer het volk leert, het niet meer het land zal willen bewerken.

Papa heeft over het onderwijs een nota aan de Regeering ingediend. O, Stella, ik wilde wel, dat jij haar lezen kondt. Je moet dan weten, dat een groot gedeelte van den adel de Regeeringsdaad warm toejuichte. De Javaansche adel is aan het vervallen en de Regeering, ook die van het Moederland, en de betrokken personen zelf willen hem er weer op helpen en aan den bloei brengen. De aristocratie ziet met leede oogen, hoe zonen uit het volk zich ontwikkelen, in hare gelederen worden opgenomen door 't Gouvernement om hun kennis, kunde en ijver. Zonen uit 't volk bezoeken Europeesche scholen en geven blijk in alle opzichten met de hoogadellijke zoons te kunnen wedijveren. De adel wil het rijk alleen hebben; hij alleen mag het hoogste gezag in het land in handen hebben, zich de Westersche beschaving en ontwikkeling eigen maken. En de Regeering helpt en steunt hem, temeer daar zij daar zelf voordeel van heeft. Zij vaardigde in 1895 een besluit uit: geen Inlandsch kind (van 6 tot 7 jaar) wordt tot de openbare lagere scholen voor Europeanen toegelaten, zoo dit niet reeds Hollandsch spreken kan, of het moet daartoe de speciale vergunning van Z.E.

den Gouverneur-Generaal hebben. Hoe kan nu 't Inlandsch kind vóór zijn 6e en 7e jaar Hollandsch leeren? of 't moet eene Hollandsche kinderjuffrouw hebben; en dan, al is er gelegenheid voor 't aanleeren der Nederlandsche taal, het kind moet vóór alles eerst zijn eigen taal kennen en dus Javaansch leeren schrijven en lezen. Alleen regenten vragen nu voor hun kroost vergunning om toegelaten te worden tot de Europeesche scholen; de mindere Inlandsche hoofden vreezen een nul op hun request te zullen krijgen en doen 't daarom niet. Is 't pretentius van Papa, dat hij de Regeering opmerkzaam maakte op 't feit, dat de Afrikaansche en Amboneesche kinderen direct de Europeesche scholen mogen bezoeken, zonder een woord Hollandsch te verstaan? Stella, ik weet van mijn schooltijd zelf nog heel goed, dat een massa Europeesche kinderen naar school gingen, die evenveel Hollandsch kenden als ik, toen ik er pas kwam.

Pa zegt in zijne nota: De Regeering kan onmogelijk voor iederen Javaan de rijst op het bord klaar laten zetten om genuttigd te worden, maar wat zij wel doen kan, is hem het middel aan de hand te doen, om tot de plaats te geraken, waar het voedsel te vinden is, en dit is: het Onderwijs. Het verstrekken van goed onderwijs aan de bevolking, staat gelijk als gaf de Regeering haar fakkels in de hand, om er verder zelf den goeden weg mede te vinden, die naar de plaats leidt, waar de rijst is te verkrijgen.

Neen, Stella, ik zal maar niet verder citeeren, misschien dat ik je mettertijd de heele nota kan zenden, dan kun je zien daaruit, hoe de toestand van de bevolking is tegenwoordig. Pa zal al 't zijne doen, om 't volk te verheffen, en ik schaar mij aan zijne zijde. Papa is ook zeer gehecht aan zijn stamhuis; maar recht is recht en billijk is billijk. Zie, wij willen in ontwikkeling en beschaving gelijk staan met den Europeaan. Het recht, dat we voor ons zelf eischen, moeten we ook aan anderen geven, die 't ons vragen. Het belemmeren van de volksontwikkeling zou gelijk staan met de daad van den Czaar, die der wereld de vrede predikte, terwijl hij het goed recht zijner eigen onderdanen met voeten vertrad. Meten met twee maten, neen! De Europeaan ergert zich aan vele eigenschappen van den Javaan, bijv. hunne onverschilligheid, gemakzucht enz. Welnu Nederlander, als gij u zoo daaraan ergert, waarom doet gij dan niets om die ondeugden te verjagen? Waarom steekt gij geen vinger uit, om den bruinen broeder op te heffen? Geloof me, al dat kwaad is uit te roeien. Neem hem den dichten sluier van zijne hersens weg, open hem de oogen, en gij zult zien, dat in hem ook nog iets anders zit, dan de neiging tot het kwade, die in hoofdzaak voortspruit uit dom- en onwetendheid. Voorbeelden te over, ik hoef niet ver te zoeken, ook jij niet, Stella. Hier voor je liggen de gedachten bloot van iemand, die tot het

geminachte, bruine ras behoort. Wat kunnen zij oordeelen over ons, ons doen en laten? Kennen zij ons?

Neen, evenmin als wij hen!

Als je belang stelt in dit onderwerp, zie dan het Octobernummer van Neerlandia te krijgen. Daar staat de redevoering van mijn broeder op het Nederlandsch Taalen Letterkundig Congres te Gent uitgesproken. Professor Kern heeft hem daar gebracht en gevraagd om te spreken. De gevoelens, die hij daar uitspreekt, zijn ook de mijne, de onze.

"Heeft je Vader veel macht", vroeg je me. Wat is macht eigenlijk? Grooten invloed heeft Papa wel, doch macht heeft alleen de Overheerscher. Mijn broer heeft gepleit voor het verplicht stellen van het Nederlandsch als dienstaal. Lees, Stella, lees zijne redevoering, al is het niet voor je eigen genoegen, dan om mijnentwille. De Hollanders lachen en bespotten onze domheid, maar als wij ons trachten te ontwikkelen, dan nemen ze eene uitdagende houding tegenover ons aan. O! wat heb ik veel verdriet gehad als kind op school, waar de onderwijzers en vele medescholieren ons zoo vijandig gezind waren. Maar niet alle onderwijzers en leerlingen haatten ons. Velen kenden ons en hadden ons lief, evenals de andere kinderen. 't Viel menig onderwijzer hard, aan een Javaansch kind, het hoogste nummer, hoe wel verdiend ook, uit te reiken.

Strand te Japara "Klein-Scheveningen".

Strand te Japara "Klein-Scheveningen".

Ik zal je een geschiedenis van een begaafden en ontwikkelden Inlander vertellen. Die jongen legde het eindexamen af, en was no. 1 van de drie H.B.S. op Java. Het jongmensch was op Semarang, waar hij school ging, en op Batavia waar hij examen deed, gewoon, dat de deuren der deftigste huizen voor hem opengingen, voor hem, den genialen gymnasiast met zijne aangename en beschaafde manieren en groote bescheidenheid. Ieder sprak Hollandsch met hem, de taal, waarin hij zich zoo uitmuntend kon uitdrukken. Kersversch van die omgeving kwam hij bij zijne ouders thuis, en hij wist en dacht niets beters te doen, dan zijne opwachting te maken bij de autoriteiten van de plaats. Hij bevond zich tegenover den Resident, die het woord tot hem richtte, en hier beging mijn vriend eene fout. Hoe had hij 't durven wagen, den grooten heer in diens eigen taal te antwoorden? Den volgenden morgen kreeg hij zijne benoeming thuis, tot klerk van een controleur in het gebergte. En daar moest de jonge man blijven om over zijn "misdad" na te denken, om alles, wat hij in de scholen had

bijeengegaard, te vergeten. Eenige jaren was hij daar, een nieuwe controleur, of eigenlijk aspirant-controleur kwam, en die deed de maat van zijn lijden overloopen. De nieuwe chef n.m. was een voormalig studiegenoot, iemand, die nu juist niet uitblonk door geestesgaven. De jongeman, die vroeger in alles No. 1 was, *moest* nu voor den vroegeren dommen makker over den grond kruipen, hoog Javaansch met hem spreken, terwijl hij zelf in brabbel-Maleisch werd aangesproken. Kun jij je het lijden van een trotsch en fier hart voorstellen, dat zóó vernederd werd? Hoeveel geestkracht moest er niet in hem schuilen, dat hij zoo lang al dat gesar en geplaag verdragen kon! Maar ten laatste kon hij 't niet meer uithouden; hij vertrok naar Batavia en vroeg Z.E. den Gouverneur-Generaal om gehoor, hetgeen hem verleend werd. Het resultaat derer audiëntie is, dat hij naar de Preanger werd gezonden, met opdracht om studies van de rijstcultuur te maken. Hij maakte zich verdienstelijk door een geschrift over de cultuur van allerlei veldgewassen van het Hollandsch in het Javaansch en Soendaneesch te vertalen. De Regeering schonk hem een gratificatie van een paar honderd gulden. Aan de controleursschool te Batavia was een leeraarsplaats vacant. Een leeraar in de Javaansche taal repatrieerde. En zijne vrienden (van den Javaanschen man) deden alle moeite om dien zetel voor hem te verkrijgen, doch zonder resultaat. Het was een idioot denkbeeld, dat een *Inlander* Europeesche leerlingen, en wel die later bestuursambtenaren zouden worden, zoude leeren. Weg met dat krankzinnig voorstel! Ik zou vragen, wie beter Javaansch zou kunnen leeren, dan een geboren Javaan zelf! De jonge man keerde naar zijn woonplaats terug; intusschen was er een ander resident gekomen, en de talentvolle zoon van het bruine ras mocht nu eindelijk assistent-wedono worden. Niet voor niet was hij eenige jaren in een afgelegen oord verbannen geweest, hij deed daar levenswijsheid op, o.a. dat je de Europeesche ambtenaren niet beter kunt dienen, dan voor hen in het stof te kruipen en in hun nabijheid nooit een woordje Hollandsch te spreken. Andere menschen zijn nu aan het roer gekomen en toen de betrekking van translateur der Javaansche taal openkwam, vertrouwde men hem tijdelijk die post toe. Nu staat hij niemand meer in den weg!

Stella, ik ken een assistent-resident, die Maleisch spreekt met een regent, ofschoon hij weet, dat de laatste goed Hollandsch spreekt. Iedereen trouwens converseert in het Nederlandsch met dat Inlandsche hoofd, alleen de assistent-resident niet.

Mijne broeders spreken hoog-Javaansch tegen hunne superieuren, en deze spreken hen óf in het Hollandsch òf in het Maleisch aan; het eerste doen zij, die

met ons bevriend zijn, en enkelen van dezen verzochten mijn broers zich tegen hen van de Nederlandsche taal te willen bedienen, doch zij verkozen 't niet te doen en Pa stond het ook niet toe. De jongens en Papa weten maar al te goed, waaraan zij zich op dat punt te houden hebben. Er wordt te veel met het woord prestige geschermd door de zich godheden wanende bestuursambtenaren. Ik trek mij niets van hun geplaag aan; ik heb juist plezier over de wijze, waarop zij het prestige tegenover ons, den Javaan, bewaren. Met eenige mij zeer bevriende ambtenaren bij het Binnenlandsch Bestuur besprak ik ook deze quaestie. Ik werd niet tegengesproken, doch mijn beweringen werden evenmin beaamd, ofschoon ik zeker weet, dat zij mij in hun hart gelijkgaven. Dit is ook alweer voor 't prestige. Kun jij je nu begrijpen, dat ik een glimlach niet kan onderdrukken, bij zulk een geval? Het is bepaald vermakelijk, hoe de groote heeren ons ontzag zoeken in te boezemen. Ik moest op mijne lippen bijten, om het niet uit te schateren, toen ik onlangs op reis zijnde, een assistent-resident van zijn kantoor naar zijn woning zag gaan onder de schaduw van een gouden zonnescerm, die zijn oppasser boven zijn edel hoofd open hield. 't Was toch zoo'n dwaze vertooning! O, godheid, wist gij maar, hoe de menigte, die nu eerbiedig voor de schitterende zonnescerm terzijde wijkt, u straks achter uwen rug uitlacht. Hoe vindt je, dat er vele, ja zeer vele bestuursambtenaren zijn, die zich den voet en de knie laten kussen door Inlandsche hoofden? Een voetkus is het hoogste eerbiedsbewijs, dat wij Javanen, òf aan onze ouders, en oudere bloedverwanten, òf aan onze *eigen* hoofden geven. Wij betoonen dat niet graag aan vreemden, en slechts met weezin doen wij dat, als 't moet. Neen, de Europeaan maakt zich slechts belachelijk in ons oog, wanneer hij van ons de eerbewijzen vraagt, waarop alleen onze eigen hoofden aanspraak hebben. Dat de residenten en assistent-residenten zich "Kandjeng" laten noemen, is zooals 't hoort, maar dat zelfs tuinopzichters, weegbrugopzieners en morgen misschien ook de stationschefs zich zoo door hunne bedienden laten betitelen is gewoon zotgek. Weten die menschen wel, wat "Kandjeng" beteekent? Zij vragen van hunne minderen dezelfde eerbewijzen, die 't volk zijne hoofden brengt. O! O! ik dacht, dat alleen de *domme Javaan* houdt van dat geflikflooi, maar nu zie ik, dat de beschaafde, ontwikkelde Westerling daar ook niet afkeerig van is, ja daar zelfs verzot op is.

Ik sta nooit toe, dat vrouwen ouder dan ik, doch in stand mijne minderen, mij de hulde bewijzen, waarop ik aanspraak heb. Ik weet wel, dat zij 't gaarne doen, ofschoon ik zooveel jonger ben dan zij, maar ik ben eene afstammeling van het door hen zoo aangebeden oud adellijk geslacht, voor wie zij goed en bloed veil hebben. Roerend is het, hoe verknocht de minderen aan hunne grooten zijn. 't

Stuit mij tegen de borst om menschen, ouder dan ik, voor mij in 't stof te zien kruipen.

Met leede oogen ziet menig Europeaan hier aan, hoe de Javanen, hun *minderen*, zich langzamerhand ontwikkelen, en er telkens een bruine opduikt, die bewijst, dat hij evengoed hersens in zijn kop en een hart in zijn lijf heeft als de blanke.

Maar gaat uw gang maar, gij zult den drang van den tijd toch niet kunnen tegenhouden. Ik heb de Hollanders heel, heel lief, en ben hun dankbaar voor veel, dat wij van hen en door hen genieten. Velen, zeer velen onder hen mogen wij onze beste vrienden noemen, maar ook zeer, zeer velen, staan vijandig tegenover ons, om geen andere reden dan dat wij het waagden in ontwikkeling en beschaving hun nabij te streven. Op zeer gevoelige wijze laten zij ons dat voelen. "Ik ben Europeaan, gij Javaan", of m.a.w. "ik overheerscher, gij overheerschte". Niet eens, doch verscheidene malen sprak men ons aan in brabbel-Maleisch, ofschoon men zeer goed wist, dat wij de Nederlandsche taal spreken. 't Kan mij niet schelen, in welke taal men ons aanspreekt, als de toon, die zij aanslaan, maar heusch is. Onlangs werd een Raden Ajoe ook zoo aangesproken door een heer en heel bij de hand antwoordde zij: "Mijnheer excuseer me, dat ik u vriendelijk verzoek, mij maar in uwe taal te willen aanspreken. Ik versta en spreek wel Maleisch, doch helaas slechts hoog-Maleisch, het passer-Maleisch ken ik niet!" Of onze mijnheer op zijn neus keek! leelijk, hoor!

Waarom toch vinden vele Hollanders het onaangenaam om in hun eigen taal met ons te converseeren? O, ja, nu weet ik het, het Nederlandsch is te mooi om door een bruine mond te worden uitgesproken. Dezer dagen waren wij op visite bij Tòtòkkers.^[4] De menschen, die bij hen dienden, waren oude sobats van ons; wij wisten dat zij goed Hollandsch verstonden en spraken. Dit vertelde ik ook en wat kreeg ik ten antwoord van mijnheer mijn gastheer? "Neen zij mogen geen Hollandsch spreken". "Niet? Waarom?" vroeg ik. "Inlanders mogen geen Hollandsch kennen". Verbaasd keek ik den spreker aan, spoedig bekwam ik van mijne verwondering, en een spottende glimlach deed mijne mondhoeken trillen. De heer werd bloedrood, mompelde iets in zijn baard, en ontdekte iets merkwaardigs aan zijn schoen, ten minste hij wijdde daaraan al zijn aandacht.

Nu nog een klein vertelseltje, dat in de Preanger speelde, 't Was in den vooravond—de Regent van X. ontving bezoek in zijne kaboepaten. Er was een particulier en de Resident van dat gewest; even daarna kwam een aspirant-controleurtje het gezelschap vergrooten. De zoon des huizes, een gymnasiast,

met vacantie thuis, liep de pendopo op. Toen hij echter zag, dat zijn vader niet alleen was, wilde hij zich weer verwijderen, doch de Resident had hem gezien en riep hem tot zich. Z.Ed. begroette den jongen hartelijk en maakte een lang en vriendelijk praatje met hem. Als het onderhoud met Z.Ed. was afgelopen, kwam hij naar het jonge ambtenaartje toe en maakte eene beleefde buiging voor hem. Het heertje echter vond het niet noodig, om dien beleefden groet met iets meer te beantwoorden dan een nauw merkbaaren hoofdknik, en terwijl zijne koude oogen hem minachtend van top tot teen opnamen, stootte hij koel dit woordje uit: "Tabee" (Maleische groet). De jongen verbleekte, zijne lippen trilden, een paar vuisten balden zich.

Veel later vertelde hij aan den particulier, die dit voorval bijwoonde: "Ik houd heel, heel veel van de Hollanders, mijnheer, en tel onder hen mijne beste vrienden, doch ik zal *nooit* die "Tabee" van dien aspirant vergeten kunnen, het sneed mij door de ziel".

O! Stella, ik heb blikken geworpen in allerhande toestanden in de Indische maatschappij, onwillekeurig keek ik achter de schermen van de ambtelijke wereld. Er zijn afgronden, zoo diep, Stella, dat het gezicht er van alleen je reeds doet duizelen! Ach God! wat is de wereld toch vol wandaden, vol akelige afschuwelijkheden! Er zijn residenten en assistent-residenten, waarbij Slijmering in Max Havelaar nog een heilige is. Neen, ik wil mijn brief niet maken tot een schandalenkroniek.

O, nu begrijp ik, waarom men tegen de ontwikkeling van den Javaan is. Wanneer de Javaan ontwikkeld is, zal hij niet meer op alles ja en amen zeggen, wat zijne meerderen hem verkozen voor en op te leggen.

Zie, in den laatsten tijd worden er in de "Locomotief" (het voornaamste dagblad van Indië) artikelen gepubliceerd, geschreven door Inlanders. In die stukken leggen zij hunne opinies bloot over veel, dat sedert jaren heimelijk de gedachten beroert van zoo niet alle, dan toch het grootste deel der Inlandsche ambtenaren. Niet alleen de hoogsten van 't land, doch ook de minderen laten hunne stemmen hooren. De dagbladen noemen dit een verblijdend teeken des tijds en juichen 't zeer toe. Hoe de Europeesche ambtenaren er over denken, is mij niet bekend; wel weet ik, dat een controleur, eene reorganisatie van het Binnenlandsch Bestuur voorstelde, die de Regeering niets kost en die ten goede komt niet alleen aan de Europeesche, doch ook aan de Inlandsche ambtenaren. Hij bepleitte het nut van een bestuur van eigen hoofden, over het volk. Een denkbeeld, dat ook door de beide Kamers der Staten-Generaal wordt voorgestaan. Zij ook eischen

het verplicht stellen van het Nederlandsch als diensttaal tusschen de Europeesche en Inlandsche ambtenaren. Heerlijk! dat mijn broer dus niet alleen staat.

Het is hier net als bij jullie de vrouwenbeweging, de Javaan emancipeert zich. En evenals jullie vrouwen en meisjes daar tegengewerkt worden door hen, die eeuwenlang de meesters zijn geweest, wordt de Javaan hier door zijn meerdere in zijne bewegingen belemmerd.

Het is hier nu nog maar een begin. Goddelijk toch, dat mannen van naam en aanzien onze zaak behartigen. De strijd zal fel zijn; de strijders zullen niet alleen te kampen hebben met de tegenstanders, maar ook met de onverschilligheid van eigen landgenooten, voor wie zij de lans breken.

En als de strijd van de mannen aan het woeden is, dan zullen de vrouwtjes opstaan. Arme mannen, wat zult gij 't volhandig hebben!

O! heerlijk, dat wij juist leven in dezen tijd! de overgang van het oude in het nieuwe!

Dezer dagen las ik: "Keurt niet af, gij ouden van dagen, al wat nieuw is. Bedenkt, dat al wat nu oud is, ook eens nieuw is geweest". (Ik citeer uit het geheugen.)

O, wat heb ik geschreven; ik hoop, dat ik je er niet al te zeer mee vermoeid heb. En, o, vergeef me, als ik door mijn geestdrift mij te zeer heb laten meeslepen en hier en daar iets schreef, dat je pijn doet! Stella! vergeef me, dat ik zoo heelemaal vergat, tot wie ik sprak. Ik ontmoette je in zoo groote sympathie. Mij heb je gezegd, dat ik niets anders voor je ben dan eene geestverwante. En evenzoo heb ik je beschouwd! Ik ben geen Javaan, geen kind van het geminachte bruine ras voor je, en je bent voor mij, niet eene die tot het blanke ras hier behoort, dat den Javaan haat en veracht en bespot. Je bent voor me de blanke in den waren zin van het woord, de blanke van huid en van ziel, tegen wie ik *hoog* opzie, die ik liefheb van ganscher hart, en met mij vele landgenooten stellig, als zij je kenden. O, dat alle Hollanders zoo waren als gij en vele mijner blanke vrienden, die ik hoogacht en liefheb!

Barthold Meryan is mij toegezegd, doch tot nu toe zie ik niets komen, denkelijk heeft de boekhandelaar het eerst uit Nederland moeten laten komen.... Maar ik las dezer dagen "Moderne Vrouwen", door Jeanette van Riemsdijk uit het Fransch vertaald. Teleurgesteld legde ik het boek neer, ik had er zooveel schitterende recensies over gelezen. Deze tendenzroman moest in alle opzichten

hooger staan dan Hilda van Suylenburg. Het moest volmaakt zijn en heelemaal zonder gebreken.

Maar ik voor mij vind, dat H.v.S. nog altijd de Ratoe (Vorstin) is van alle tot nu toe verschenen werken over de Vrouwenemancipatie. Ik zal mij er wel voor wachten om een kritiek (!!!) uit te spreken over de "Moderne Vrouwen", maar naar mijn inzien mist dat boek die gloed en bezieling van H.v.S.

Wil je wel gelooven, dat ik in één stuk door H.v.S. had uitgelezen? Ik sloot me in onze kamer op, vergat alles, ik kon 't boek niet uit mijn handen leggen, 't sleepte me zoo mee!

't Is jammer, dat mijn notitieboekje zoek is geraakt; ik wou je vragen iets te lezen, dat ik onlangs gelezen heb. Het is een stuk uit het Engelsch vertaald en heet: "Het doel der Vrouwenbeweging", ik weet echter niet goed meer of dat in de "Gids", dan wel in de "Wetenschappelijke bladen" heeft gestaan. En dan wat je lezen moet, als je 't nog niet kent, "De Wajang Orang" van Martine Tonnet in "de Gids", November-nummer. Het is iets over Javanen en hun kunst en het hof te Djokjakarta, heel interessant. Ge zult er van genieten, heusch. Dezer dagen las ik voor den tweeden keer "Minnebrieven" van Multatuli. Wat is hij toch een geniale man. Heerlijk, dat eerdaags eene goedkoope uitgave van al zijn werken verschijnen zal. Ik zal Papa maar eens heel lief aankijken.

De vader van onzen assistent-resident is een goede vriend van Multatuli, en van hem hooren we eenige bijzonderheden uit het leven van dat genie.

Couperus is nog steeds in Indië, als hij weer in het Vaderland terug is, zal er, geloof ik, een schitterend boek over mijn land verschijnen. Wat is zijn taal toch eenig en mooi!

[1] Kotta betekent hoofdplaats.

[2] Pasangrahan is een logeergebouwtje van Gouvernementswege voor reizende ambtenaren bestemd.

[3] Met Z.E. (Zijne Excellentie) wordt de Gouverneur Generaal bedoeld.

[4] Tòtòkkers = sedert kort in Indië gevestigde personen.

Begin 1900. (II.)

U weet wel hoe vurig steeds wij naar Europa verlangd hebben. Wij namen er vrede mee hier te studeeren, omdat Europa onbereikbaar voor ons was. Verleden jaar zouden wij al dolgelukkig zijn met Batavia, schoon toen onze gedachten reeds naar Europa vlogen. Aan de Indische Regeering wilden we n.l. vragen ons op 's lands kosten naar Europa te zenden; Roekmini voor de beeldende kunst, om later haar krachten te wijden aan de wederopbloeiing der Indische kunst, één der middelen tot volkswelvaart. Kleintje naar de huishoudschool, om later de toekomstige moeders en huisvrouwen de waarde van het geld en zuinigheid te leeren, een deugd, die het zorglooze, ijdele, pracht- en praallievende Javaansche volk zoo noodig heeft aan te leeren. En ik voor het onderwijs, om den toekomstigen moeders, naast wetenschappen, het begrip *liefde* en *rechtvaardigheid* te leeren, zooals wij dat verstaan hebben door de Europeanen.

De Regeering wil Java tot welvaart brengen, 't volk spaarzaamheid leeren en daarmee beginnen met hare ambtenaren. Wat baat het of de mannen gedwongen worden wat geld op zij te leggen, als de vrouwen, in wier hand het huishouden berust, de waarde van 't geld niet kennen? De Regeering wil den Javaan ontwikkelen, beschaven en dwingt om te beginnen de bovenste laag, d.i. de aristocraten, de Hollandsche taal te leeren. Daar wordt bij benoemingen nu immers op de ontwikkeling der candidaten gelet. Maar is een verstandelijke ontwikkeling alles?

Wil men werkelijk beschaven, dan moeten verstandelijke ontwikkeling en zedelijke ontwikkeling hand aan hand gaan.

En wie kan 't meest voor deze laatste doen, 't meest bijdragen tot de verhooging van 't zedelijk gehalte der menschheid?—de vrouw, de moeder, omdat aan den schoot van de vrouw de mensch zijne allereerste opvoeding ontvangt, het kind daar het eerst leert voelen, denken, spreken. En de allervroegste opvoeding is niet zonder beteekenis voor 't geheele leven.

Een der ondeugden, die bij den Javaan zoo noodig den kop moet worden

ingedrukt, is *ijdelheid*; dat zal veel bijdragen tot de welvaart van Java, en wij kunnen daartoe komen alleen door *moreele opvoeding*.

Zoovele krachten, die het land en volk tot nut en zegen hadden kunnen zijn, liggen ongebruikt, omdat de bezitters uit ijdelheid niet verkiezen daarvan gebruik te maken. De adel lijdt liever bittere armoe en ellende, dan het goed te hebben, maar te moeten werken, zonder dat een goudgetinte pajong den hooggeboren kop dekt. De adel minacht alles, wat niet gedekt wordt door dat zoo begeerde artikel—gouden zonnescermen!

Ons volk is niet erg vatbaar voor hoge idealen; wij moeten het verbazen door een voorbeeld, dat *spreekt* en tot *navolgen dwingt*, willen wij ons idee van voorgaan en voorlichten bereiken. En daarom naar Holland gaan—en voor *alles*, voor de studie, voor *ons* is 't goed, dat wij er heen gaan, moedertje, help ons gaan!

Als wij afgestudeerd zijn en op Java terugkomen, zullen wij een internaat openen voor dochters van den adel; als 't kan van Regeeringswege, zoo niet, dan zullen wij 't van de particulieren gedaan zien te krijgen, door een geldloterij, of zoo iets.

Er zal wel wat op gevonden worden, als we al zoo ver zijn—voorloopig hebben we het meest hier thuis uit te vechten, zullen wij met Vader's toestemming rijker zijn dan een vorst. O! mogen wij die krijgen!

O! 't doet zoo'n pijn, zoo'n pijn. Vreeselijk is 't om een Javaansch meisje te zijn en een fijnvoelend hart te hebben. Arme, arme oudjes, welk noodlot was het, die hun zulke dochters gaf, als wij? Wij hopen en bidden vurig, dat hun een lang leven geschonken wordt, en dat zij later trotsch kunnen zijn op ons, al loopen wij niet onder een glanzenden gouden zonnescerm!

Helpt, vrienden, ons van hier te gaan, om te werken aan de verwezenlijking onzer idealen. Er zal een begin gemaakt worden aan het einde van dat groote onrecht, dat duizenden vrouwen- en kinderharten heeft doen bloeden.

Ik wil mij goed op de Nederlandsche taal toeleggen, ze volkomen onder de knie hebben, dat ik met ze doen kan wat ik wil—en dan zal ik trachten door middel van mijne pen de belangstelling van hen gaande te maken, die ons kunnen helpen, bij ons pogen om verbetering te brengen in 't lot der Javaansche vrouwen.

"Arme dwazen", hoor ik u zeggen, "wil je met je beidjes aan dat reuzengebouw schudden, wil je het omverhalen?"

Wij zullen er aan schudden, Moedertje met al onze kracht, al zal slechts één steen er uit vallen, wij zullen ons leven dan niet vergeefs beschouwen. Wij willen voor wij daartoe overgaan, eerst trachten ons de medewerking te verzekeren, van al is 't slechts één van de beste en ontwikkeldste mannen van Java. Wij willen ons in verbinding stellen met onze ontwikkelde, vooruitstrevende mannen, hun vriendschap trachten te verwerven, en daarnaast hunne medewerking. Niet tegen de mannen binden wij den strijd aan, maar tegen oude, overgeleverde meeningen, adats, die niet meer deugen voor ons Java van de toekomst, waarvan eenige anderen met ons de voorloopers en voorloopsters zijn. Door alle tijden heen hebben de baanbrekers, op welk gebied ook, 't hard te verantwoorden, *wij weten het*. Heerlijk is 't een ideaal, een roeping te hebben. Noem ons gekken, dwazen, al wat u maar wil; wij kunnen niet anders, 't zit ons in 't bloed. Grootvader was baanbreker, toen hij een halve eeuw geleden zijn zoons en dochters een Europeesche opvoeding gaf. Wij hebben 't recht niet om *dom* te zijn; om *niets* te zijn. Adeldom verplicht! Excelsior! Nu kunnen wij ons nog niet in verbinding stellen met onze mannen van de jonge garde. Wij zullen dadelijk verdacht gemaakt worden. Vriendschap tusschen ongetrouwde vrouwen en mannen, getrouwd of ongetrouwd, acht men onbestaanbaar. Later als wij onze onafhankelijkheid veroverd hebben, kunnen wij 't doen. Mijn broer kent ze allemaal, persoonlijk of door correspondentie. Wij weten, dat er mannen zijn, die beschaafde, denkende vrouwen apprecieeren. Ik heb een man, hooggeplaatst Inlandsch ambtenaar, hooren zeggen, dat het zoo'n groote hulp en steun is voor den man, wanneer de vrouw beschaafd en ontwikkeld is.

13 Augustus 1900. (VIII.)

Wij voelden ons diep, diep rampzalig, omdat de ruwe werkelijkheid onze idealen dreigde te vermoorden; het koele, koude verstand beval droomen en illusies weg te werpen, te begraven, omdat onze Inlandsche maatschappij ze niet noodig had....

En daar kruiste u ons levenspad.... Wij voelen ons onmachtig in woorden weer te geven, wàt ons innerlijk beroert; de warmste, innigste bewoordingen lijken koud en koel bij hetgeen 't hart gevoelt; weet slechts dit, lieve Mevrouw, dat zoolang

onze harten kloppen, uw beider namen in dankbare herinnering bij ons zullen blijven. Toen Vader een maand geleden vertelde, dat de Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid hier zou komen, en met welk doel, droegen we uwen, ons nog onbekenden echtgenoot reeds groote sympathie toe; we wisten dat hij *hart* had voor den *Javaan* en voor de *vrouw*! Met welk een verlangen verbeidden wij zijn komst. Hij kwam en aan zijne zijde schreed een lieve zachte vrouw, die met vriendelijke hand bloemen strooide voor ons. Lieve, hartelijke woorden ruischten van hare lippen als muziek in onze ooren en drongen diep, diep ons in 't harte. Ze waren als zonnestrallen, die verhelderden ons gemoed, en ons 't hart verkwikten en verwarmden.

We danken God innig, dat hij u tot ons zond en wij in u zoo groote sympathie mochten ontmoeten!

Een paar dagen geleden wisten we nog *niets, niets* van u, en nu is u ons zóó lief als kenden wij u heel ons leven lang!

Hoe vreemd en mysterieus is sympathie toch; zij laat zich niet dwingen, nergens binden; komt ongeroepen, onverwacht en bindt met één enkel woord, doch één, dat een diepen blik geeft in elkaars gemoedsleven, twee zielen, die tot dusver elkaar vreemd waren, met sterken, hechten band!

O! 't is zoo heerlijk, zoo zalig! gevoelens, denkbeelden, die in ons leven en die wij liefhebben, bij anderen terug te vinden; en dit is 't, dat onzichtbare, doch sterke draadjes van 't eene naar 't andere hart spant en ons nader tot elkaar brengt, dan ooit jarenlange omgang 't zoude kunnen doen.

O! we zouden 't wel willen uitjubelen van vreugde, met de vogeltjes in de boomen meezingen liederen van lof en van dank den Schepper van 't al gewijd, en met de gevleugelde zangers jubelend ten hemel opstijgen om Hem te danken voor 't mooie, heerlijke leven! Mooi en heerlijk is 't leven, ondanks zijn vele en donkere schaduwzijden; en zijn deze er niet juist om't licht scherper te doen uitkomen? God heeft 't goed met ons bedoeld; 't leven is ons gegeven als zegen en niet als last; wij menschen zelf maken het veelal tot een kruis.

Hoe goed de Schepper 't met ons meent, voelen, weten we 't best, als we in Zijn vrije natuur zijn. Op Klein Scheveningen, waar alles ademt van schoonheid en poëzie, van vrede en rust, kunnen wij vaak ons geluk niet op.

't Lijkt me toe, alsof ons leven nu heelemaal is veranderd, veel mooier is

geworden.

O! hoe groot is toch de macht, de invloed der geestes- en gemoedsaristocratie, dat zij in enkele uren tijds zoo'n groote verandering in zoovele levens kan teweeg brengen.

Augustus 1900. (VIII.)

"Welke is toch de taal, al is men die ook nog zoo machtig, waarin men goed de emoties van de ziel uit kan drukken? Deze bestaat niet."

Ik geloof met u, zij bestaat niet, althans niet in die, welke gesproken en geschreven wordt; maar er is een stille, geheimzinnige taal, die in woorden noch in letterteekens zich uitdrukt, en die toch verstaan en begrepen wordt door ieder, die voelt, en waarop men ten volle kan vertrouwen, omdat in haar ganschen woordenschat 't woordje "leugen" is onbekend!

't Is de reine, kuische taal der oogen, de klare spiegels van de ziel! En als u dien middag me kon zien, vijf zacht geurende velletjes trilden in mijne bevende handen, warme tranen drupten me langs de wangen, zoudt u zonder één enkelen klank van mijnen mond te vernemen, alles verstaan, begrijpen, wat er in mij omging! Wat de mond noch de pen vermocht te uiten, hadden u de oogen, die drijvend in een floers van tranen opblikten ten hoogen, als om daar te zoeken, te vinden te midden van andere engelen Gods, die eene, die met zachten vleugelslag tot ons was neergedaald om onze bedroefde harten, die bitter weenden om vee! treurigs op deze aarde, te troosten en te vervullen met eene hemelsche vreugde! Dank! dank! dank! riep elke hartslag, elke polsslag, en iedere ademhaling was een dankgebed!

Wij zijn maar heel, heel *gewone* menschenkinderen, een mengsel van kwaad en goed, zooals millioenen anderen. 't Kan zijn, dat er op 't oogenblik in ons van 't goed meer aanwezig is, dan van 't kwaad, maar de oorzaak hiervan zou dan niet ver zijn te zoeken. Waar men leeft in eene eenvoudige omgeving, is 't geen moeite, om goed te zijn; men wordt 't als van zelf. En 't is volstrèkt géén kunst, géén verdienste, om geen kwaad te doen, waar ons geen gelegenheid daartoe geboden wordt. Later, als wij 't warme, veilige ouderlijke nest zijn uitgevlogen; staan in 't volle menschenleven, waar geen trouwe oudersarmen om ons heen

worden geslagen; als om ons 's levens stormen woeden en razen; geen liefdevolle hand ons steunt; vasthoudt, als onze voeten wankelen ... dãn eerst zal 't blijken, wåt we zijn! O! ik bid zoo vurig, dat wij niet nog verhoogen mogen den berg van teleurstellingen, dien het leven u reeds heeft gebracht, en aan u een even vurige bede: denk ons *niet* zoo mooi! want zóó kan 't niet anders, of 't moèt wel op eene teleurstelling uitloopen, en 't zou ons zoo bitter bedroeven. Zoo langzamerhand bij brokjes en stukjes zal ik u naar waarheid álles van ons vertellen, opdat u een juiste kijk krijgt op onze karakters en ons in uwe groote goedheid geen mooie eigenschappen toedenkt, die wij niet bezitten!

Nog een heel leven ligt vóór ons; laten wij zien, wat daar nog van te maken is.

"Ik voel zooveel voor de vrouw, ik trek mij haar lot zoo aan, miskend en onderdrukt als zij is in vele landen nog in deze eeuw van "licht", ik verdedig haar zoo graag en trouw". Dank voor deze heerlijke sympathieke woorden, waarin luid uw groot mededoogen spreekt, uw diep meevoelen het leed uwer medemenschen, schepselen, die eeuwenlang verongelijkt zijn en nog worden door haar medemensch: den man. Dank, mijn God, dank! er zijn dan toch edelen van hart en geest, die zich 't droeve lot der Inlandsche vrouw aantrekken, die *licht* willen ontsteken in hare arme, donkere wereld! Het Inlandsche vrouwenhart heeft *genoeg* gebloed, onschuldige kinderzieltjes *genoeg* geleden.

Blanke zuster met uw warm, diep voelend hart, uw ruimen blik, uw rijken geest, reik ons de hand, hef ons op uit den poel van jammer en ellende, waarin de zelfzucht van den man ons heeft gestooten, en gedompeld houdt. Help ons bestrijden dat niets ontziend mannen-egoïsme, het demon, dat jaarhonderden de vrouwen heeft gegeeseld, vertrapt, zóó, dat gewend als ze zijn aan de mishandeling, zij daar geen onrechtvaardigheid meer in zien, maar het onderworpen met stille berusting beschouwen als het goed(!) recht van den man, als een erfenis van rouw van iedere vrouw. Jong ben ik nog, maar ik ben doof noch blind geweest, en ik heb véél gehoord en gezien, tè veel zelfs, misschien, dat mijn hart deed ineenkrimpen van pijn, me woest opzweepte tot òpstaan tegenover ingekankerde gewoonten, die vrouwen en kinderen zijn ten *vloek*!

En radeloos, in hevigen smart wring ik de handen ineen, mij als één mensch onmachtig gevoelend tegenover een kwaad van reusachtigen omvang, en dat—o, wreedheid! onder bescherming staat der Mohammedaansche leer en gevoed wordt door de onwetendheid der *vrouw*, het slachtoffer!

O! en dan te bedenken, dat 't lot mij eens dat gruwelijke onrecht, dat polygamie

heet, in de hand zou laten werken.... "Ik wil niet!" krijgt de mond heftig, en 't hart eechoot dien kreet duizendvoud.... Maar ach ... willen!—hebben wij menschen wel een wil?

Wij moeten, moeten van af onzen eersten levenskreet tot aan onzen laatsten ademtocht!

Leven, hoe vol raadselen en geheimenissen zijt ge!

Wij meenen zoo veel te weten en eigenlijk weten wij nièts! Wij meenen een wil, een ijzeren wil te hebben, wij verbeelden ons sterk om bergen te verzetten ... doch één brandende traan, één smartelijke blik uit beminde oogen en gebroken is onze kracht!

Mag ik u een verhaal vertellen, dat onderhoudend noch interessant is, maar droog, eentonig, langdradig, en véél van uw geduld vergen zal. Vooraf vraag ik u nederig vergeving voor 't vervelend uurtje, dat ik er u om ga bezorgen. Ik durf 't doen, omdat u mij schreef: "Schrijf mij zooveel en zoo lang als gij kunt". Och, kon u maar vooruit weten, welk een misbruik van uwe groote goedheid zou gemaakt worden, dan zouden die woorden nooit zijn neergepend.

Het is de geschiedenis van drie bruine meisjes, kinderen van 't zonnige Oosten; blindgeborenen, die men ziende heeft gemaakt, heeft laten zien, genieten en bewonderen 't schoone, 't hooge in 't leven; en nu, nu hun oogen aan licht en schoonheid zijn gewend, zij de zon, de mooie omgeving der verlichte wereld liefhebben, staan ze op 't punt om den blinddoek weer voor de oogen te voelen, te worden teruggeduwd in het duister, vanwaar ze zijn gekomen, en waar allen en ieder van haar voorgeslacht in hebben geleefd!

Men wijt aan boeken vol "onzin", die van 't verre Westen kwamen en doordrongen tot 't hartje van 't binnenland, 't stille, vredige oord, op Java's immer-groene kust, waar de zusters wonen, dat deze weerspanning, onwillig zijn 't juk op te nemen, dat toch al hare vrouwelijke voorzaten gewillig en geduldig hadden getorst, en dat thans hangende en slingerende is in de lucht en ieder oogenblik op de onwillige schouders neerploffen kan.

Men heeft niet heel en al gelijk; niet de boeken alleen hebben haar oproerig gemaakt, toestanden doen haten, die sedert onheugelijke tijden hebben bestaan en die een vloek—een vloèk—zijn voor àl wat heet vrouw of meisje!

Het verlangen naar vrijheid, zelfstandigheid en onafhankelijkheid, is niet van

jongen datum. Reeds in haar vroegste jeugd, toen "emancipatie" voor haar nog was een onbekend woord, en boeken en andere geschriften, die 't daarover hadden, ver buiten haar bereik waren, was er in een der drie zusjes die drang geboren; toestanden in directe en indirecte omgeving riepen hem in 't leven op.

't Was speeluur op de Europeesche school van 't plaatsje Japara. Onder de geelbebloesemde waroeboomen op 't schoolerf groepeerden zich in gezellige wanorde groote en kleine meisjes op 't mollige, groene grastapijt. 't Was zoo warm, niemand had lust in spelen.

"Toe, Letsy, vertel jij eens wat, of lees eens voor", vleide een bruin meisje, dat niet slechts, door hare huidskleur, maar ook door hare kleeding, de Inlandsche verried. Een groot blond meisje, dat lui leunde tegen een boomstam en ijverig in een boek las, keek op en sprak: "Ach neen, ik moet mijn Fransche les nog leeren".

"Dat kan je thuis immers doen, want 't is geen schoolwerk."

"Ja, maar als ik mijn Fransche lessen niet goed leer, mag ik over twee jaar nog niet naar Holland gaan. En ik verlang al zoo erg naar de kweekschool om voor onderwijzeres te studeeren. Als ik later dan als schooljuf uitkom, wordt ik misschien hier geplaatst, en dan zal ik vóór in plaats van in de klasse zitten, Maar, zeg eens, Ni, je hebt 't mij nog nooit verteld, wat wil je later toch worden?"

Twee groote oogen keken 't spreekstertje verbaasd aan.

"Nu, vertel maar op."

't Javaantje schudde 't hoofd en zeide laconiek: "Weet niet". Neen zij wist 't werkelijk niet, zij had daar nooit aan gedacht, ze was nog zoo jong en ging geheel op in haar dartel jong leventje. De vraag harer blanke vriendin maakte echter diepen indruk op haar. Zij liet haar niet met rust, onophoudelijk hoorde zij in haar ooren ruischen: "wat wil je later worden?" Zij peinsde en peinsde er haar hoofdje moe van. Dien dag liep ze in school menig strafwerk op, ze was zoo verstrooid, gaf de dwaaste antwoorden als men haar wat vroeg en maakte de domste fouten in haar werk. 't Kon ook niet anders, hare gedachten waren niet bij hare lessen, ze toefden bij hetgeen ze in 't uitspanningsuur had gehoord. Haar eerste doen, toen ze thuiskwam, was naar haren vader toe te loopen en hem die gewetensvraag voor te leggen: "Wat zal ik later worden?" Hij zeide niets, lachte maar en kneep haar in de wang. Doch zij liet zich niet afschepen en bleef zeuren

om antwoord. Een oudere broer kwam aanloopen, vernam hare vraag en hare gretig luisterende ooren vingen deze woorden op: "Wat meisjes worden moeten? wèl een Raden Ajoe,^[1] natuurlijk!" Het meisje was tevreden en snelde blijde weg. Een "Raden Ajoe" herhaalde zij telken male bij zichzelf—wàt is een "Raden Ajoe"? De nieuwe gedachte liet haar niet met rust, aldoor dacht ze aan de twee woordjes "Raden Ajoe". Ze moest later zoo een worden; ze blikte om zich heen, zag en kwam in aanraking met vele Raden Ajoe's aan wie zij van toen af aan hare aandacht wijdde en die zij bestudeerde.

En wat 't *kind* kon te weten komen van 't leven dier vrouwen, deed in haar hartje den geest van verzet wakker worden tegen het "Raden Ajoe zijn", den eeuwenouden steeds gehuldigde regel: meisjes moeten trouwen, moeten een man toebehooren, zonder te vragen wat, wie, en hoe!

Het meisje was 12 1/2 jaar geworden, en het werd tijd, dat zij haar darter kinderleven vaarwel zeide: afscheid nam van de schoolbanken, waar zij zoo gaarne op zat; van Europeesche makkertjes, in wier midden zij zoo gaarne vertoefde. Zij was oud genoeg bevonden om thuis te komen, en zich te onderwerpen aan de gewoonten van haar land, die den jongen meisjes gebieden, in huis te blijven, te leven in strenge afzondering van de buitenwereld, zoolang tot de man, dien God voor ieder harer heeft geschapen, haar komt opeischen en meevoeren naar zijn woning.

Wat ging er al niet om in 't jonge hoofdje, in 't jonge hartje, toen zij voor 't laatst den weg van school naar huis aflegde. De donkere oogen zwommen in heete tranen, heftig zwoegde het tengere borstje op en neer, en 't kleine mondje trilde van ingehouden snikken.

Ze wist o, zoo goed, dat met de schooldeur *veel* wat haar oneindig lief was, gesloten werd voor haar. 't Afscheid van den geliefden onderwijzer, die haar zoo lief en hartelijk had toegesproken bij haar heengaan; van makkertjes, die haar met betraande oogen de hand drukten; van de plaats, waar zij zooveel heerlijke uurtjes had gesleten; kostte haar onnoemlijk veel. Maar dit woog niet op tegen haar smart over het eindigen harer lessen. Zij hield zoo hartstochtelijk veel van leeren, en zij wist, dat er nog oneindig veel te leeren was behalve hetgeen men op de lagere school kon leeren. Zij was eierzuchtig; zij wilde in "knapheid" niet achter staan bij hare blanke vriendinnetjes, die naar Europa gaan; bij hare broers, die de hogere burgerschool bezoeken.

Zij smeekte haren Vader haar meê met de jongens te laten gaan naar Semarang

om er de H.B.S. te bezoeken, ze zou steeds haar best doen; hare ouders zouden niets over haar te klagen hebben. Zij lag op hare knieën voor hem; hare gevouwen handen rustten op zijne knie, vol gloeiend verlangen werden hare groote kinderoogen tot hem opgeslagen, en in angstige spanning verbeidde zij ademloos zijn antwoord. Liefkoozend streelde hij 't zwarte hoofdje; zijne vingers streken zacht de weerbarstige haartjes van haar voorhoofd weg, en zacht doch beslist klonk van zijnen mond: "Neen!"

Zij sprong op; zij wist wat een "neen" van hem beteekende; rende weg en kroop onder een bed om zich voor anderen te verbergen; zij wilde alleen zijn met haar droefheid, die zich uitte in een woest, onbedaarlijk snikken.

Eens had haar onderwijzer gevraagd, of zij niet met Letsy, zijn dochter en haar vriendin, mee wilde naar Holland, om verder te leeren. Gretig, met schitterende oogen had zij toegeluisterd. "Nu, wil je?"

"Vraag mij niet of ik wil, vraag mij of ik mag!" klonk 't gesmoord van haar bevende lippen.

Goede man, hij had 't zoo best met haar gemeend. Vreemdeling, die hij was in Inlandsche gewoonten, wist hij niet hoe wreed hij was, met haar die vraag te doen. Een hongerige voedsel, lekkers voor te houden, waar zij niet bij kon....

Dwaas meisje, 't was de bedoeling uwer goede ouders *niet*, u naar school te zenden om oproerige gedachten in uw hartje te brengen. Gij moest er Hollandsch en Hollandsche maniertjes leeren, en meer niet. Dom, klein ding, hadt gij dat maar begrepen en u daaraan gehouden, dan zou veel leed in de toekomst u zijn bespaard. Doch 't domme, kleine ding had zichzelf niet gemaakt; zij kon 't niet helpen, dat God haar een ontvankelijk gemoed gaf, en een hartje, dat willig in zich opnam àl wat de Hollandsche taal haar leerde mooi te vinden.

Arme kleine: in haar hartje hielden Westersche gedachten jubelend intocht, en aan handen en voeten zag zij zich geketend aan de Oostersche tradities. En hare spieren waren nog zoo zwak, zoo teer, om de banden en boeien, die haar omknelden, te kunnen verbreken. En later, als ze zich sterk gevoelde om met één ruk alles van zich af te schudden, toen ... doch laten wij de geschiedenis niet vooruitloopen; wij zijn er nog verre niet.

De schooldeur viel achter haar toe, en vriendelijk nam de ouderlijke woning haar in zich op.... Groot was dit huis en overruim het erf, maar hoog en dik waren ook de muren, die het omgaven. En die afgesloten vierkante ruimte was voortaan

haar wereld, haar heeal. Hoe ruim en fraai en vol geriefelijkheden een kooi ook is, voor het vogeltje, dat er in opgesloten wordt, is 't een *kooi*!

Voorbij! voorbij haar dartele jeugd! voorbij alles, wat de vreugde uitmaakte van haar jong kinderleven. Zij gevoelde zich nog zoo'n kind, en zij was het inderdaad ook, maar de adat rangschikte haar onverbiddelijk onder de volwassenen. En zij, voor wie geen slootje te breed was om er over te springen; voor wie geen boom te hoog was, om er in te klimmen; die nooit liep, maar aldoor huppelde als 't dartele veulentje in de wei; moest nu kalm, bedaard, deftig zijn, zooals 't een Inlandsche jonge dame van hoogadellijken huize betaamde. Een juweel van een Javaansch meisje is: stil, onbewegelijk als een houten pop; spreken alleen, wanneer 't hoognoodig is met een fluisterstemmetje, zelfs voor mieren onverstaanbaar; loopen, voetje voor voetje als een slak: lachen, geluidloos zonder de lippen te openen; 't staat zoo leelijk wanneer de tanden zichtbaar zijn; je lijkt dan wel een "loewah" (vos).

Ni zondigde ieder oogenblik.

Een dof, eentonig sleurleventje brak voor haar aan, dag aan dag dezelfde bezigheden, dezelfde omgeving, dezelfde menschen om zich heen. Een lichtpunt was in de eerste dagen de komst van Letsy. 't Was een feest, als Letsy bij haar was; zij was weer 't oude vroolijke kind, en vergat geheel hare gevangenschap, die zich deze veronachtzaming wreekte door zich dubbel op haar te doen gevoelen, als 't blanke vriendinnetje weer vertrokken was.

Doch dit lichtpunt was al gauw van haar kleurloos leven verdwenen! Letsy vertrok naar 't verre, hooge Noorden. Ni had geen vriendin meer. Maar de vriendschap zou niet door den afstand verbroken worden, zij zou in brieven worden voortgezet.

't Sleurleventje ging voort, doffer, eentoniger....

Met hoe'n smachtend verlangen keek zij hare jongere zusjes na, wanneer deze met leien en boeken gewapend, de deur uitgingen om naar den tempel der wijsheid te gaan en kennis te vergaren.

Een tijdje lang had ze zelf hare lessen voortgezet, doch inziende 't nuttelooze van een leeren zonder meester, bergde zij met een diepen zucht hare leerboeken weg.

O! indien bantal en goelings spreken konden, wat zouden zij dan veel kunnen vertellen; zij zouden verhalen het leed van een klein menschenzieltje, dat in

heete tranen aan hun boezem werd uitgeschreid avond aan avond!

't Jonge menschenkind kon maar geen berusting leeren! In 't dwaze kopje en hartje woelden rusteloos honderden oproerige gedachten.

Ze gevoelde zich zoo eenzaam en verlaten temidden van velen, waarmede zij dag in dag uit samenleefde.

Och, men kan wel broers en zusters zijn, dag in dag uit met elkaar samenzijn, maar als onze zielen elkaar niet vinden, blijven wij toch ten eeuwigen dage vreemden voor elkaar.

Ze had eene oudere zuster, die met haar de gevangenschap deelde; ze hield wel van haar, maar van een innige verhouding tusschen beiden was geen sprake. Daartoe verschilden beider karakter en levensopvattingen te zeer met elkaar. De oudere zuster was stil, eenzelvig, kalm en bedaard; en zij, de jongere, daarentegen was één en al leven en vurig van natuur. De denkbeelden, die deze aanhing, waren fouten in de oogen der eerste, die zeer gehecht was aan de oude tradities en gewoonten^[2].

Hoe dikwijls was niet de jongere met schitterende oogen tot de oudere zuster gekomen om haar enthousiast het een of ander te vertellen of voor te stellen. En als zij had uitgesproken—dit liet de oudere zuster haar steeds doen—klonk haar immer koud en koel tegen: "Ga je gang, ik ben een *Javaan!*" Ni's hartje kromp ineen, als had een ruwe hand het aangeraakt. Een ijzige koude beving haar inwendig. Ook de jongere zusjes waren van haar vervreemd. De oudste zag niet gaarne, dat ze veel met Ni samen waren. Ni, die zulke rare ideeën had. En zus was heel streng; de zusjes waren doodsbang voor haar.

Ni vond dit hard, doch zoo hard toch nog niet als hetgeen haar moeder haar aandeed. Ook deze sloot voor haar haar hart, omdat hare denkbeelden lijnrecht stonden tegenover die van haar kind. Arme, kleine Ni, haar zieltje smachtte naar teederheid, en zij vond slechts koelheid, waar zij zelve liefde gevend, bedelde om een beetje genegenheid. Waarom was zij ook zoo vreemd, zoo raar, zoo anders dan anderen? Ach, ze had al zoo dikwijls geprobeerd, om anders, zooals anderen, te denken; en telkens, wanneer 't haar bijna gelukte, gebeurde er iets, dat de sluimerende gedachten, die de kennis der Hollandsche taal in haar hartje had gegaard, wakker schudde, en berouw hebbend over haar ontrouw daaraan, hechtte zij zich des te inniger aan de opnieuw ontwaakte denkbeelden.

Maar zoo geheel dof en kleurloos was haar leven toch niet.

Er waren er twee, die van haar hielden, zooals ze was; die haar liefhadden, zooals ze 't gaarne had: warm en innig. En die twee hing ze aan met al de teedere afhankelijkheid van haar naar liefde dorstend hartje. Het waren haar Vader en haar derde broer, de jongste harer oudere broers. Wèl kon hij niet vervullen haar innigsten en zoetsten wensch: vrij zijn!—kon hij niet bevredigen haar hartstochtelijk verlangen naar wetenschap; maar haar bemind Vadertje was zoo innig goed voor zijn dochtertje, zijn eigen dwaas meisje; hij had haar lief, dat wist ze, dat voelde ze. Hij kon haar zoo innig en trouw aankijken, zijn zachte hand kon zoo teeder streelen hare wangen, heur haar, en zijn sterke armen konden zich zoo heerlijk warm ronden om haar halsje en schouders.

En broer hield van haar; dat wist ze, ofschoon hij 't haar nooit had gezegd, hij haar nooit een lief woord had toegevoegd en haar nimmer had geliefkoosd! Maar tallooze fijne attenties, zooals alleen een liefhebbend hart 't kon bedenken, spraken haar van zijne warme genegenheid voor haar. Hij lachte haar niet uit, wanneer ze hem sprak over hare idealen, hoorde haar belangstellend aan en nooit deed hij haar huiveren met een koud: "Ga je gang maar, ik ben een Javaan!" En al zeide hij haar niet dat hij sympathiseerde met hare ideeën, toch wist zij, dat hij in zijn hart 't met haar eens was. Ze wist, dat hij alleen maar zweeg, omdat hij haar niet nog oproeriger wilde maken. Dat zeiden haar de boeken, die hij zijn zusje in de hand stopte. Ni voelde zich zoo rijk met de liefde harer beide lievelingen, met de geestelijke sympathie van haar broer.

Maar haar vader was niet altijd bij haar, hij had zijn werk; en waar hij werkte, daar mocht zij niet komen; immers zij mocht de afgesloten ruimte, haar verblijf, niet uit; en broer was maar enkele keeren in 't jaar thuis, hij ging nog school op Semarang. Haar oudste broer kwam thuis, hij was van school af, had eene betrekking op de plaats gekregen en woonde bij zijn ouders in. Ni's leven werd er niet vroolijker door—integendeel, 't werd droeviger. Leed zij vroeger vóór zijn komst door de koelheid van bijna al hare huisgenooten, door 't opgesloten zijn, door allerlei gewoonten, waaraan zij zich niet onderwerpen kon, thans kwamen gesar en geplaag het aantal harer grieven vermeederen. Ni wilde, Ni kòn niet naar de pijpen van haren broeder dansen. "Jongeren zijn gehoorzaamheid aan ouderen verschuldigd", werd haar steeds voorgepredikt, en "vooràl moeten meisjes haar oudere broers gehoorzamen". Maar eigenzinnige Ni zag niet in, waarom dat zoo moest zijn. "Zij kon 't niet helpen", redeneerde zij, dat zij later dan haar broers geboren was; dat ze hun daarom gehoorzamen moest, vond ze zotgek. Zij was niemand, niemand gehoorzaamheid verschuldigd dan haar geweten, haar hart. En zij zou haar broer *niets* toegeven, dan alleen

wanneer zij overtuigd was, dat hij gelijk had.

Een bedorven zoontje, moeders lieveling, door iedereen om 't hardst geveid en naar de oogen gekeken om den hoogen rang van zijn vader, dacht hij niet beter of 't hoorde zoo, dat ieder die hij als zijn mindere beschouwde hem onvoorwaardelijk moest gehoorzamen.

En hij was eerst verbaasd, daarna toornig geworden, toen hij zag, dat 't kleine meisje, dat een half dozijn jaren met hem verschilde, zijn wil durfde trotseeren. Hij zou, hij moest 't brutale onderkruipsel klein krijgen. Alles was fout, wat Ni deed; om 't minste iets werd zij streng berispt. Geen dag was er nagenoeg, waarop broer en zuster niet tegenover elkaar stonden, hij met een donker gelaat haar barsche woorden toevoegend, die haar hartje bloedig striemden, en zij met bevende lippen en trillend stemmetje haar goed recht of dat van anderen verdedigend, dat hij wilde vertrappen. En zij stond geheel alleen in den strijd tegen het despotisme van haar broer, haar toekomstigen beschermer, wanneer zij 't ongeluk mocht hebben haar ouders te verliezen, vóór zij onder dak was gebracht, onder bescherming stond van den man, dien God voor haar schiep!!! Hij zorgde wel, dat hij haar niet kwelde in Vaders nabijheid, die zulks nooit zoude toestaan; en hij wist, dat zij te trotsch was, om te klikken.

Maar de overige huisgenooten, die 't zagen, lieten het stilzwijgend toe, ofschoon zij wisten, dat zij was in haar *recht*. Men moest brutaliteit niet in de hand werken en 't meisje was ongelooflijk brutaal; zoo jong als ze was, durfde ze "neen" zeggen als haar zooveel oudere broer "ja" zeide. Een meisje mag geen recht hebben, waar 't ook maar eenigszins den man benadeelt in zijne belangen. 't Recht van het meisje is hetgeen haar *onzelfzuchtige* broeder haar gelieft toe te staan.

En in later jaren, als Ni zich dit alles herinnerde, kon zij zich zoo goed begrijpen, wááróm de man zoo egoïstisch was. Immers, van huis uit, als *kind* werd hem geleerd zelfzuchtig te zijn en ... door zijn *moeder* 't allereerst. Van kindsaf aan werd hem geleerd, het meisje—de vrouw te beschouwen als een wezen van lager orde dan hij. Hoorde zij niet hare moeder, hare tantes, hare vrouwelijke kennissen o zoo dikwijls op smalenden, minachtenden toon zeggen: "een meisje, 't is maar een meisje!" 't Is de vrouw zelf dus, die den man leert, de vrouw te verachten. Ni's bloed kookte, wanneer zij smalend en minachtend over 't meisje hoorde spreken door eene vrouw.

"De vrouwen zijn niets". "De vrouwen zijn voor de mannen, voor hun plezier

geschapen, zij kunnen met hen doen wat zij willen", klonk honend, sarrend als de lach van Satan haar in de ooren. Hare oogen schoten vonken, driftig balde ze hare handen en klemde in machteloze woede de lippen stijf op elkaar. "Neen, neen!" schreeuwde en gilte 't in 't haar heftig kloppend hartje: "wij zijn menschen evengoed als de man. O, laat mij 't bewijzen. Maak mijn boeien los! Laat mij mogen, en ik zal toonen, dat ik ben een mensch, een mensch, evengoed als de man". En zij wrong zich en kronkelde, zij trok en rukte, maar de ketens waren sterk, en sloten nauw om hare tengere polsjes en enkels. Zij verwondde er zich aan, maar breken deed zij ze niet.

Kon zij berusting leeren? In 't jonge hoofd woelden rusteloos honderden gedachten; in haar hart rijpte de geest van verzet tegen de bestaande toestanden. Ze zou, ze wilde zich er niet aan onderwerpen; ze wilde, ze moest een nieuwen weg opgaan. Hoè wist ze nog niet; 't was nog zoo duister en verward in haar dom brein, maar ze wilde 't, dàt wist ze.

Vroegrijp kind! op een leeftijd, waar slechts zonnige gedachten aan dartel gespeel en gestoei 't jonge hoofdje moesten vervullen, hield ze zich bezig met akelig sombere en donkere gedachten over die treurige dingen in 't leven. 't Kòn niet anders; zij was doof noch blind, en leefde als 't ware midden in scheve en schotsche toestanden der Inlandsche maatschappij, die geen rekening hield met jeugd en fijn gevoel. Ruw werden de jonge teere oogen geopend voor 't werkelijke leven in al zijn ruwheid, platheid en schokkende wreedheid. Van hare ouders zelf hoorde zij nooit een ruw woord, dat haar rein gemoed schokte en 't fijnvoelend hartje kwetste, maar zij leefde niet alleen met hare ouders; zij leefde in de menschenwereld en die hield geen rekening met jeugd en fijn gevoel.

O dood! waarom wordt gij toch een verschrikking genoemd, gij, die den mensch uit 't wreede leven verlost! Ni zou u zoo dankbaar en met vreugde volgen!

Zij had niemand, die haar wees op 't schoone, 't hooge, dat er was naast al 't lage en gemeene in 't leven. De Inlandsche gewoonten brengen mee, dat een zekere afstand bewaard blijft tusschen ouders en kinderen. Zeker kunnen ze vertrouwelijk zijn met elkaar, maar tot zulk eene innige vertrouwelijkheid, zooals bij vele Europeesche ouders en kinderen 't geval is, kan 't nooit komen. Ni had haren Vader zielslief, en tòch, al zou ze nooit iets buiten hare ouders om doen, hun hare innigste gedachten blootleggen, kon ze niet. Koud en koel stond de strenge Javaansche etiquette tusschen hen beiden in. Ni ontvluchtte zooveel zij kon de menschen, die met hun cynisme haar naar omlaag trokken. En waar de zeden en gewoonten van haar land haar geen toevluchtsoord deden vinden in de

oudersarmen, aan oudersharten, voor haar droef lijdend zieltje, vond zij troost bij stille, zwijgende vrienden: "boeken".

Ze had steeds veel van lezen gehouden, doch nu was hare liefde voor lectuur eene passie geworden. Zoodra was niet 't werk, dat haar opgedragen werd, verricht, of zij greep naar een boek, een krant. Zij las àlles, wat haar onder de oogen kwam; zij verslond gulzig groen en rijp. 't Gebeurde wel eens, dat zij een boek vol afschuw van zich wegwierp. Ze hoefde immers niet in boeken te zoeken, wanneer zij walgelijke, vieze dingen wilde weten; 't werkelijke leven zat er vol van, en juist om dàt te ontloopen, verwijlde ze in haar geest in werelden, die 't menschelijk vernuft schiep naar de natuur of fantaisie.

Er waren zooveel mooie boeken, waarvan zij onuitsprekelijk genoot, die haar al 't naars in 't leven deden vergeten. Mooie karakters, edele levensopvattingen, groote zielen en geesten, deden haar hartje gloeien van geestdrift en trillen van verrukking. Zij leefde geheel meê met alles, waarvan zij las. En aan lectuur ontbrak het haar niet; ze hoefde slechts haar hand uit te steken en te grijpen in den leestrommel, die elke week nieuwen voorraad bracht; en haar Vader, die haar zoo graag een plezier deed en zelf schik had in haren leeslust, bedierf haar met boekgeschenken. Ze begreep lang niet alles, wat ze las; maar ze liet zich daardoor niet ontmoedigen. Wat bij de eerste lezing onbegrijpelijk was, werd bij de tweede reeds minder raadselachtig, en bij de derde of vierde lezing vrijwel verstaanbaar. Elk onbekend woord dat ze las, noteerde ze, om later, als haar lievelingsbroer thuis kwam, hem er de beteekenis van te vragen. En hij hielp zusje zoo graag en trouw. O! hoe hemelsch verrukt was ze, als ze naderhand bemerkte, dat de lectuur haar niet enkel genot schonk, maar ook oneindig veel leerde. O! indien zij haar bemind Vadertje niet had, haar trouwen broer en hare boeken, zou zij die droeve jaren wel hebben kunnen doorkomen? Ze zou wis en zeker bezweken zijn, onder 't vele naars, dat haar jong leventje, haar jong zieltje zoo zwaar drukte. Vader en broer stilden den honger van haar naar liefde smachtend hartje, en de boeken gaven haar hongerigen geest, die de Hollandsche taal had wakker geroepen, voedsel!

Een broertje werd geboren. En dit hulpelooze wicht hield Ni van een groot kwaad terug, bracht haar op 't goede pad, waarvan zij was afgeweken. Zij was hard op weg om een slecht kind voor Moeder te worden. Zij sloot al meer en meer haar hartje voor haar. En klein broertje deed de poorten van dat hartje weder openspringen voor Moeder. Klein broertje leerde haar: wàt een *moeder* is, en wat haar kind haar is verschuldigd.

Moeder had donkere kringen onder de oogen, zag er zwak en afgetobd uit, en broertje deed dat, broertje, dat haar bijna nooit met rust liet, dat haar 's nachts keer op keer wakker riep. En tóch, hoe lastig broertje ook was, nooit zag ze eenigen wrevel op Moeders gelaat; wanneer broertje moord en brand schreiend haar riep, in een oogwenk was zij bij hem, en teeder nam zij hem op om hem niet uit de armen te leggen, voor hij weer zoet ingesluimerd was. Was zij ook eens niet zoo klein en hulpeloos als broertje geweest? en had haar moedertje zich toen niet afgesloofd om haar?...

De ijskorst om Ni's hart smolt en warm klopte 't weer voor de vrouw, die haar 't leven schonk!

Broertje was tot zijn eerste jaar een gezond kind, maar sukkelde daarna, en drie jaar lang lag 't kleintje ziek, als 't ware in een aanhoudende worsteling met den dood. En aan deze ziekensponde leerde Ni, 't jonge kind, ten volle begrijpen, wat een moeder is.

Ze zag haar eigen tekortkomingen in; zij was zoo zelfzuchtig, ze dacht maar altoos aan eigen grieven, en dacht niet dat ook anderen grieven hadden, en dat zij daaraan schuld kon hebben. Zij was eens heelemaal van Moeder geweest, zooals broertje nu, ze kon zonder Moeder niet bestaan; toen waren die boeken enz. enz. gekomen en hadden haar van háár vervreemd. Moeder moest wel geleden hebben en leed misschien nu nog. Wel kon zij 't niet helpen, dat zij anders dacht dan Moeder, maar 't nam daarom niet weg, dat zij háár daarmee verdriet deed.

Klein broertje leerde haar nadenken, veelzijdig zien, leerde haar toegevendheid, dankbaarheid en geven zonder terug te vragen.

Vier jaren waren voorbijgegaan, rustig en kalm voor den oppervlakkigen toeschouwer, maar voor den scherpzienden, van innerlijken en uiterlijken strijd voor Ni.... Zij mocht dan veel geleerd hebben in drie jaren: zelfbeheersching, toegevendheid, aan zich zelf niet 't allereerst te denken, maar berusting had ze niet geleerd, kòn ze niet leeren. In haar hoofd spookten nog steeds woelige gedachten rond, gevoed door hetgeen zij zag in directe en indirecte omgeving, dat haar bloed deed koken, en door de stemmen die kwamen van 't verre Westen in boeken, tijdschriften, couranten en brieven van Hollandsche vriendinnen en die doordrongen tot in 't diepst van haar hart.

Slechts enkele keeren was zij in die vier jaren haar ouderlijke woning uitgeweest. Tegen 't begin van de vastenmaand, als hare ouders naar de graven gingen, mochten hare zusters en zij mee; en eens hadden hare ouders haar oudste

zuster en haar naar een oom gebracht, die op een andere plaats woonde.

Gedurende een jaar hadden hare zusters en zij iederen namiddag een uur les gehad in handwerken van een Hollandsche dame. Voor Ni, waren dit uurtjes van genot, want ze kon dan Hollandsch spreken, de taal zoo door haar geliefd.

Haar oudste broeder was intusschen overgeplaatst, en Ni schaamde zich erover, dat zij zich er zoo zeer over verheugde. Hij was toch háár broer, al was hij dan ook niet lief voor haar geweest.

Tijd en afstand deden echter wonderen; zij namen allen wrok van Ni's hartje weg, en zij had broer weer lief; zij had meelij met den grooten jongen, die zich door 't laffe gevele en geflikflooi van kruiperige, baatzuchtige menschen had laten misleiden, verblinden. Hoe goed deed 't haar, toen zij bemerkte, dat hij langzamerhand zelf zijn ongelijk inzag. Hij bekende 't haar wel niet in woorden, maar zijne daden spraken van zijn berouw over zijn vroegere onrechtvaardigheid tegenover haar. En Ni dankte God met tranen in de oogen, dat haar broer haar nu liefhad. Was zij vroeger 't gepeste, gehate zusje, nu was 't bij hem Ni voor, Ni na, en wat anderen, zelfs zijne vrouw, niet van hem gedaan konden krijgen, dat kon zij.

Sedert een half jaar was een jonger zusje de gevangenschap komen deelen. Bemi had geboft, want op een leeftijd, dat Ni reeds lang veilig achter de hooge en dikke muren opgesloten zat, dartelde zij nog vrij rond en mocht ze reizen en andere dingen doen, die Ni verboden werden. Bemi was 14 1/2 jaar, toen zij voor goed thuis kwam.

Ni was 16 jaar geworden, de oudste zuster trouwde en met dit huwelijk begon verandering in haar leven te komen. Ni leerde hare zusjes kennen, die tot dusver als vreemden, met en naast haar hadden voortgeleefd. Oudste zus stond niet meer tusschen hen—zij was nu oudste zus—en zij wilde geen oudste zijn, zooals hare zuster, zooals haar oudste broer ... zij wilde geliefd zijn en niet gevreesd. Vrijheid, gelijkheid, vroeg zij voor zichzelf, moest zij niet beginnen met 't aan anderen te geven? Vrij en ongedwongen moest de omgang tusschen de zusjes onderling zijn; weg dus àlles, wat zulks belemmeren kon.

Met Bemi en Wi, een zusje, dat intusschen ook thuis was gekomen, kreeg Ni zus' kamer....

En hier waren de drie levens, die elkaar tot dusver vreemd waren, op 't punt gekomen, waar ze elkaar ontmoetten en samenvloeiden tot één geheel!

Hier begint nu 't eigenlijke verhaal van de drie zusters.^[3]

[1] Raden Ajoe de titel van gehuwde Javaansche vrouwen van goeden huize.

[2] De eerste gedachte van den bewerker dezer brieven was deze passage en hetgeen volgt weg te laten. Tot het behoud gaf doorslag de overweging dat later de verhouding geheel anders werd, toen de schrijfster en de haren elkander beter hadden leeren begrijpen en waardeeren. De lezer zal zich zelf hiervan rekenschap kunnen geven door hetgeen voorkomt op blz. 57 en 58 en in een brief van 3 Januari 1902. Behoud kwam ook noodig voor om volkomen te doen gevoelen wat in het hart der schrijfster moet zijn omgegaan, toen en later.

[3] De brief wordt enkele dagen later vervolgd mededeelingen van geheel anderen aard. Het verhaal is niet voortgezet. Wat de drie zusters voor elkander zijn geweest, kan men echter lezen op menige bladzijde.

Augustus 1900. (II).

Vreemd, dat afwezige, ons dierbare personen ons niet in den droom verschijnen, daar wij toch zooveel aan hen denken en van hen spreken. Eens maar droomde uwe oudste van u. U beiden kwam op Japara terug en wij reisden u tot Semarang tegemoet. Allen waren we heel aangedaan door het wederzien; zonder een woord te spreken, sloot u ons een voor een aan 't hart, zoo innig, zoo vast, als om ons nooit weder los te laten. En daar aan uw hart schreiden we van stil, dankbaar geluk. Toen uw dochter wakker werd, was haar kussen nat van tranen. En den heelen morgen was ze weemoedig gestemd, omdat die zaligheid slechts was een *droom!*

Wij vreezen, wij vreezen, Moedertje, dat u uwe dochttertjes niet meer terug zult vinden, als u haar verlaten had. Wij voelen ons achteruitgegaan. Al meer en meer komen we tot 't pijnlijk besef, dat we niet meer zijn, wat we zijn geweest. Indroeve, smartelijke gewaarwording! O! Leven, wat hebt ge van Moedertje Mies' eigen dochttertjes gemaakt? Wat is er van hare meisjes geworden?

Waar is onze heerlijke geestdrift gebleven? die kostbare schat, die ons door zooveel heeft heengeholpen en ons onmisbaar is om 't leven door te komen, dat *hard* zal zijn voor ons? Waar die ijver, die heerlijke lust tot immer bezig-zijn, die zooveel liefs ons deed voortbrengen? Waar dat plezier hebben in alles, dat ons vergeten deed, dat ooit 't woordje "verveling" in 't woordenboek bestaat?

Dingen, waarin we nog voor korten tijd geleden zoo belangstelden en plezier hadden, laten ons nu onverschillig. Moedertje, kunt u zich iets verschrikkelijkers voorstellen, dan een onverschillig mensch? En daar zal 't naar toe gaan, als er

niet iets is, of gebeurt, dat ons opwekt uit den toestand van apathie en geestkrachteloosheid, waarin wij verkeeren.

Al onze voormalige liefhebberijen liggen bestoven ergens in een vergeten hoekje. Schilderijen, muziek (!), handwerken en koken, correspondentie, lectuur; ja zelfs lectuur, die ons eens eene levensbehoefte was, verwaarloozen we. Intens lui zijn wij geworden. Wij moeten ons dwingen om een klein boekske uit te lezen. Lezen een dwang, terwijl het een van de grootste en heerlijkste genietingen was, die we kenden! Moedertje, zoo ver is 't met ons gekomen! O! waar is onze energie gebleven? Wij lijden onbeschrijfelijk onder deze geestverdooving, geestkrachtsverlamming, of hoe U 't noemen wil! Wij voeren niets uit. Doen wij iets, dan doen wij het werktuigelijk als een automaat. Wat scheelt ons toch? Ziek zijn we niet. Is dit misschien de terugwerking van den ellendigen tijd, dien we hebben doorstaan?

O! die moreele pijn, 't is soms niet uit te houden. Wij moeten iets hebben, *werk*, dat ons *geheel* in beslag neemt, ons niets geen tijd laat tot martelend denken; dat is 't eenige, dat onze sluimerende geestkracht wakker schudden kan, en ons geestkracht hergeven! *Werk*, daar zit 't hem juist. 't Smachten naar werk, dat ons lief is, dat is 't wat ons zoo ternederdrukt. Vreeselijk is 't om werkkracht en werklust in je te voelen en tot werkeloosheid te zijn gedoemd!

Dat en al die andere ellende hebben ons in dezen toestand van apathie en verlamming onzer geestkracht gebracht. Uw oudste staat verbaasd over zichzelf, hoe deze brief toch zoo lang kan zijn geworden—maar 't is waar ook —'t is voor Moedertje Mies, dat deze biecht geschreven wordt, en de woorden vloeiden als vanzelf uit de pen.

Wij willen, wij kunnen niet gelooven, dat ons leven zoo heel gewoon, zoo banaal zal eindigen, en toch kunnen wij alweer ons niet voorstellen, dat eens die mooie droom van ons verwezenlijkt zal worden! Hoe dicht hadden wij reeds gestaan bij verwezenlijking onzer illusies, althans wij dachten het! wij dachten dat slechts nog *dagen* ons scheidden van het nieuwe leven, zoo vurig door ons begeerd!

Bittere, bittere ontgoocheling! 't Doet zoo'n pijn daaraan weder te denken. Wij spreken er hier nooit meer over, maar zwijgen is nog niet altijd toestemmen, toegeven; alles opgeven, nu wij zoo ver zijn gekomen, doen we *niet*, en wij hebben daartoe nooit plannen gehad.

Of 't verstandig is, wat we doen, weten we niet, maar wij kunnen en willen niet anders dan de stem van ons hart volgen.

Door liefde te geven, de liefde te winnen van hen aan wie wij hopen ons eens te zullen wijden, is een groote illusie van ons. Toen wij in Juni bij den heer Sijthoff^[1] waren, vroeg de Resident uwe oudste of zij reeds wist dat de Directeur van Onderwijs eene directrice voor de op te richten kostschool voor Inlandsche meisjes zocht. "Heeft u 't uwe dochters al verteld, Regent?" wendde de Resident zich tot Vader, en daarna weder tot uwe dochter: "Zou je niet directrice van die school willen worden?" Zij zeide niets, wendde haar gezicht af, opdat Vader en de Resident, die naast elkaar tegenover ons zaten, *niet* hare oogen zouden zien, die alles zeiden, wat de stijfgesloten mond verzweg.

Beloofd had ze niet, dat ze zou zwijgen over hare wenschen en illusies, maar ze wist, dat vader niet graag had, dat zij er met anderen over sprak. Alle emotie moest Vader bespaard worden, en die quaestie nu is Vaders cauchemar...

"Wij hadden als jongens geboren moeten worden; er zouden flinke kerels uit ons kunnen groeien", hoorden wij tot vervelens toe beweren.

Als 't werkelijk waar is, dat er in ons de eigenschappen aanwezig zijn, waaruit flinke jongens gevormd worden, waarom zouden wij daarvan dan geen partij mogen trekken, ons tot flinke vrouwen te ontwikkelen? Of heeft men hiertoe andere bestanddeelen noodig, dan voor het gebak "flinke man"? en zijn flinke vrouwen der maatschappij van geen nut? Maar 't is waar ook, wij Javaansche vrouwen hebben in de eerste plaats meegaand en onderworpen van natuur te zijn; wij moeten zijn als leem, waaraan men iederen vorm kan geven, dien men wenscht. Doch waartoe over dit alles te spreken? 't Is of men op een zinkend schip jammert, waarom men toch niet thuis was gebleven; elkaar verwijten doet; de oorzaak van 't ongeluk napluist en den schuldige daaraan opspoort. Met dit al behoedt men 't schip *niet* voor vergaan; alleen flink de hand aan het roer slaan, pompen, waar 't lek is, zal 't onheil kunnen afwenden, anders verdrinkt men maar....

In dat eene jaar, dat achter ons ligt, hebben we meer geleefd dan in al de voorgaande jaren tezamen.

't Komt uw oudste voor, alsof Vader haar wat te zeggen heeft, maar aarzelt, omdat 't haar pijn zal doen. Kunt u zich voorstellen, Moedertje, hoe pijnigend dit voor Vader en voor haar is?

Lang geleden toen ze op 't spoedig beëindigen onzer zaak aandrong, zag ze een blik op zich rusten zoo smartelijk alsof het zeggen wilde: "heb je dan zoo'n haast om me te verlaten, kind?" Ze wendde haar gelaat af—geroerd tot in't diepst van

haar innerlijk zijn!

Wat is liefde toch een wonderlijk ding; zij is de hemel en de hel tezamen. Hem liefhebben, vereeren is ons eene levensbehoefte, maakt 't grootste deel van ons geluk uit. Zonder zijn liefde zou voor immer een schaduw op ons leven rusten. Uit *zijn* hand willen wij het geluk ontvangen; anders is 't voor ons géén geluk. Zonder zijne liefde zullen wij nooit geheel gelukkig kunnen zijn, en *met* zijne liefde nooit geheel ongelukkig.

[1] Destijds Resident van Semarang, tot welk gewest Japara was gaan behooren.

23 Augustus 1900. (I.)

Stella, geloof me, als er van mij, van ons, ooit wat terecht komt in dien zin, die jij en ik 't "terechtkomen" bedoelen, dan hebt gij dat op je geweten. Ik schrijf dit niet zoo maar neer, maar meen het met heel mijn hart. Je hebt mij héél veel geleerd, en je aanmoediging is mij een lieflijke steun, een kracht. Ik wil, ik zal mijne vrijheid bevechten. Ik wil, Stella ik wil, hoor je dat? hoe zal ik ooit kunnen overwinnen, als ik niet strijd? hoe zal ik kunnen vinden, als ik niet zoek? Zonder strijd geen overwinning; ik zal strijden, Stella, ik wil mijne vrijheid veroveren. Ik zie niet op tegen bezwaren en moeilijkheden, ik voel me sterk genoeg ze te overwinnen, maar er is iets, waar ik vreeselijk tegen opzie. Stella, ik heb je al meer verteld, dat ik Vader ziels, ziels liefheb. Ik weet niet, of ik den moed zal hebben mijn wil door te zetten, als ik daarmee zijn hart breek, dat zoo vol liefde voor ons klopt. Ik heb hem lief, oneindig lief, mijn ouden, grijzen vader, oud en grijs door zorgen voor ons, voor mij. En als een van ons beiden dan toch absoluut ongelukkig moet worden, laat mij 't dan zijn. Ook hierin schuilt egoïsme, want ik zou toch niet gelukkig kunnen zijn, ondanks vrijheid, ondanks onafhankelijk-en zelfstandigheid, als ik Vader daardoor rampzalig maakte.

Maar zie je den toestand niet een beetje te donker in? vraag je, O! was het maar zoo! Ik ben zelfs optimistisch geweest door te zinspelen op een mogelijke uitkomst! Wil ik je wat zeggen? De levensweg der Javaansche meisjes is afgebakend en gevormd naar een en 't zelfde model. Wij mogen géén idealen hebben; de eenige droom, dien wij droomen mogen is: vandaag of morgen de zooveelste vrouw te worden van den een of anderen man. Ik tart hen, die dit weerleggen kunnen.

Over Indische en Europeesche toestanden nadenkende, en ze met elkaar vergelijkende, moet je wel erkennen, dat het daar geen haartje beter is dan hier, wat de moraliteit der mannen betreft, en zijn daar de vrouwen er even ongelukkig aan toe als hier, met dit verschil echter dat de vrouwen daar, althans de overgrootste meerderheid uit vrijen wil den man in 't huwelijksbootje volgen, terwijl hier de vrouwen niets te willen hebben, maar eenvoudig getrouwd worden, krachtens den wil van ouders of voogden, met wien deze machthebbenden 't maar goed vinden. In de Mohammedaansche wereld is de toestemming, ja zelfs de tegenwoordigheid der vrouw niet noodig bij 't sluiten van een huwelijk. Vader kan bijv. vandaag thuiskomen en mij vertellen: "je bent met die en die getrouwd". Ik heb dan mijn man te volgen, of ik kan 't ook wel weigeren, maar dit geeft den man dan recht om me levenslang aan zich te ketenen, zonder dat hij zich wat om mij te bekommeren heeft. Ik ben zijn vrouw, ook al volg ik hem niet, en als hij zich niet van mij wil laten scheiden, dan ben ik heel mijn leven lang aan hem gebonden, terwijl hij vrij blijft in zijn doen en laten, zooveel vrouwen trouwen kan, als hij maar wil, zonder zich om mij te bekreunen. Als vader me op zoo'n manier uithuwt, dan maak ik me maar eenvoudig van kant. Maar dat zal Vader nooit doen.

God heeft de vrouw geschapen als gezellin van den man, en de bestemming der vrouw is 't huwelijk. Goed, 't is niet te weerspreken, en gaarne erken ik, dat 't hoogste vrouwengeluk, ook eeuwen na deze, zal zijn: een harmonisch samenleven met den man! Maar hoe kan van een harmonisch samenleven sprake zijn, als onze huwelijks wetten zoo zijn, als ik je er een voorbeeld van beschreef? Moet ik als vanzelf niet het huwelijk haten, verachten, als het de vrouw zoo gruwelijk verongelijkt? Neen, gelukkig niet ieder Mohammedaan houdt er vier vrouwen op na, maar iedere getrouwde vrouw in onze wereld weet, dat zij zijne eenige niet is, en dat vandaag of morgen manlief haar een gezellin kan thuis brengen, die op hem evenveel rechten heeft als zij; volgens Mohammedaansche wet is zij ook zijn *wettige* vrouw. In de Gouvernementslanden hebben de vrouwen 't lang zoo hard niet te verantwoorden als hare zusters in de Vorstenlanden, Soerakarta en Djokjakarta. Hier zijn de vrouwen al doodongelukkig met een, twee, drie, vier bij-vrouwen van hare mannen; daar in de Vorstenlanden noemen de vrouwen dat kinderspel. Je vindt daar bijna geen enkele man, die maar één vrouw heeft; in de adellijke kringen, vooral in de omgeving van den Keizer, hebben de mannen tot over de 26 vrouwen.

Mogen deze toestanden voortbestaan, Stella?

Ze zijn er al zoo aan gewend, dat zij er niets meer in vinden, maar dat neemt niet

weg, dat die vrouwen er ontzettend onder lijden. Bijna iedere vrouw, die ik ken hier, vervloekt dit recht der mannen. Maar verwenschingen helpen niets; gehandeld moet er worden.

Komt, vrouwen, meisjes, staat op, reiken wij elkaar de handen en laten wij samen arbeiden, om verandering te brengen in die onhoudbare toestanden.

Ja, Stella, ik wist het, dat ook in Europa de toestand op zedelijk gebied der mannen intreurig is. Ik zeg met jou, hulde aan de jonge mannen, die de ingekankerde gewoonten, die verleiding den rug toekeeren; en schande over de hedendaagsche meisjes, die niet onwetend mannen volgen, wier leven bezoedeld is. Ja zeker, de jonge moeders kunnen hieraan 't meest doen, dat heb ik reeds meer betuigd met mijne zusters.

Ik zou wel kinderen willen hebben, jongens en meisjes, om ze op te voeden, te vormen tot menschen naar mijn hart. Allereerst zou ik die ongelukkige gewoonte om jongens voor te trekken boven meisjes afschaffen. Wij mogen niet verwonderd zijn over het egoïsme van den man, wanneer wij nagaan hoe als kind hij reeds voorgetrokken werd boven 't meisje, zijn zusje. En als kind al wordt den man geleerd het meisje te minachten. Heb ik niet vaak moeders tegen hare jongens hooren zeggen, wanneer zij vallen en huilen: "foei, een jongen huilen, net als een meisje!" Ik zou mijne kinderen, jongens en meisjes, leeren elkaar als gelijke wezens te beschouwen, en hun geven volkomen dezelfde opvoeding, natuurlijk volgens ieders aanleg. Ik zou mijn meisje bijv. omdat ik van haar eene nieuwe vrouw wil maken, *niet* laten studeeren, als ze daarvoor lust noch aanleg heeft; doch haar iets te kort doen, om haar broer te bevoorrechten, *nooit!* En dan zou ik de grens ook laten wegvallen, die men zoo bespottelijk angstvallig tusschen beide seksen trekt. Ik ben ervan overtuigd, dat indien hij wegviel, dit den mannen vooral ten goede zou komen. Ik kan en wil niet gelooven, dat beschaafde, ontwikkelde mannen opzettelijk 't gezelschap van vrouwen, die gelijk staan met hen in beschaving en ontwikkeling, vermijden, om zich te werpen in de armen van onrespectabele vrouwen. Wat vele mannen weerhoudt zich veel in beschaafd damesgezelschap te bewegen is, dat een heer bijna nooit een beetje aardig kan zijn tegen een meisje, zonder dat zij aan een huwelijk denkt. Nu, dit alles zal verdwijnen, wanneer man en vrouw hun vrijen ongedwongen omgang met elkaar als kinderen tot op lateren leeftijd behielden.

Je zegt: "Wij meisjes kunnen veel doen, om de jonge mannen op den goeden weg te brengen, maar wij mogen zoo weinig van hun leven kennen". Alles zal veranderen, mettertijd, maar wij moeten hard, hard arbeiden, anders komt die

tijd nooit. Wij hier op Java staan pas aan den vooravond van den nieuwen tijd; moeten wij nog eerst alle phasen afloopen, die jullie hebt doorgemaakt, om te komen tot den tijd, waarin jullie in Europa leven?

Onder mijne nieuwe schatten bevindt zich ook "Het Jongetje" van Borel. Een verrukkelijk mooi boek, je hebt gelijk hoor! Velen hier vinden het ziekelijk en schrikkelijk overdreven, doch ik ben 't volstrekt daarmee niet eens. Ziekelijk is het in geen geval en overdreven evenmin. Er zijn wel niet veel zooals Borel's jongetje, maar ik ken er toch een, hier op de plaats. Het jongetje van den assistent-resident is Borel's jongetje verpersoonlijkt. Op een keertje zei hij tot Kardinah: "Tante, ik houd zooveel van meisjes. Meisjes kunnen zoo dodderig glimlachen. Ze zijn zoo heel, heel anders dan jongens, ze zijn zoo lief, zoo zacht". Dit zegt een ventje van 5 jaar. Hoe vindt je dat? Hij betastte eens den arm van Kardinah en vroeg toen: "Tante, waarom zijn de vrouwen toch zoo zacht?" Zijn eigen armpje betastende, vervolgde hij: "al ben ik nog zoo klein, ik ben toch een man, daarom ben ik zoo hard". O, 't is zoo'n allerliefst kindje, met groote, vochtige droomen-oogen en bruin krullend haar. Voordat hij hier kwam, zag hij bij kennissen op Soerabaja onze portretten. Zijne moeder vertelde hem, dat op de plaats, waar naar toe zij gingen, die lieve tantes woonden. Het jongetje dacht, dat hij trouwen moest en vroeg: "Maatje, moet ik met alle drie, of met eentje van haar trouwen?" En toen hij hier kwam en kennis met ons maakte, vroeg zijne moeder hem: "Wel broertje, heb je al een keus gedaan? Met wie van de Tantes wil je trouwen?" "Maatje, ik kan niet kiezen, want ze zijn alle drie even lief!" Het kleine engeltje zeide daarop tot ieder onzer: "Ik hou van jou, ik hou van jou, ik hou van jou, ja ik hou van de heele wereld, want ieder is goed, ieder is lief!" Als mij dit door anderen werd verteld, zou ik 't misschien niet gelooven, maar ik zag en hoorde alles met eigen oogen en ooren.

Het onderwerp, dat Mevrouw van Zuylen-Tromp behandeld wilde zien, was "'t leven der Inlandsche vrouw". Over dit onderwerp schrijf ik *nu* liever niet. Ik heb daarover veel te veel te zeggen, en zou nu onmogelijk daar een geregeld verhaal van maken. Over een paar jaar misschien, als ik verstandiger en kalmer ben geworden, zal ik het aandurven. Nu warrelen en dwarrelen de gedachten, die ik daarover heb, nog door mijn brein, als vallende blaren, die vooruitgedreven worden door den wind. Wat eene vergelijking hè? * * * * * De ochtenden zijn goddelijk, de avonden eveneens, doch zoo midden op den dag zou ik wel aldoor in 't water willen liggen, als dat nu ook niet zoo lauw was. Wat genieten wij hier van de ochtenden; zij zijn zoo heerlijk frisch en de natuur is dan zoo mooi. Wij

dwalen dan rond in den tuin, waar alles geurt en fleurt. 't Is waarlijk een genot om 's morgens buiten te zijn! Ons tuintje, dat we zelf hebben aangelegd en beplant, bloeit. Kon je maar met ons daarin dwalen, of hou je niet van bloemen en planten? Ma heeft haar moestuin en wij onzen bloemen- en rozentuin. Deze laatste staat voor onze kamer, en als het volle maan is, kan het er zoo idyllisch wezen. 't Is er dan om te dwepen. De zusjes brengen hare cithers naar buiten, zetten zich neer tusschen bloeiende heesters en maken muziek. Wat wordt er dan gestoeid, gebabbeld en gelachen na het concert.

Je verontwaardiging over de behandeling, welke die twee beschaafde, ontwikkelde landgenooten van me van vele Europeanen ondervonden hadden, deed me goed. Geloof me, het zijn niet domme menschen alleen, die zich zoo bespottelijk aanstellen tegenover den Javaan. Ik heb menigmaal personen ontmoet, die volstrekt niet dom zijn, ja aristocraten zijn van den geest, maar toch o, zoo hoogmoedig en verwaand, om er geen huis mee te houden. 't Grieft mij zoo ontzettend, en men heeft 't ons maar al te dikwijls laten voelen, dat wij Javanen eigenlijk géén menschen zijn. Hoe willen de Nederlanders toch door ons Javanen bemind zijn, als zij ons zóó behandelen! Liefde wekt wederliefde, maar nooit zal minachting liefde wekken. We hebben veel vrienden onder de Hollanders, die we hartelijk liefhebben, zelfs méér dan vrienden van ons eigen ras. Zij hebben zich de moeite gegeven ons te leeren kennen en begrijpen, en ze hebben ons liefgekreten. Wij houden heel veel van de Hollanders, en zijn hun dankbaar voor het vele goeds, dat zij ons leeren. Wij zullen nooit vergeten, aan wie we het wakker worden en de ontwikkeling van onzen geest te danken hebben. De Hollanders mogen ons dan onrechtvaardig behandelen, ik zal hen steeds liefhebben, wij zijn hun zooveel verschuldigd! Men mag zeggen van de Javanen, wat men wil, doch geloof nooit, dat zij géén hart hebben. Ze hebben het wel degelijk, en zij kunnen zeker dankbaar zijn voor ontvangen weldaden in stoffelijken of geestelijken vorm, al verraadt hun onbeweeglijk gezicht ook niets van hetgeen hun inwendig beroert. Doch ik hoef je dat eigenlijk niet te vragen, jij, die alle schepselen, van welke kleur ook, als menschen evengoed als je zelf beschouwt.

O! ik ben toch zoo innig, innig blij, dat ik je heb mogen ontmoeten. Ik laat je *nooit* los, Stella. Ik heb je zóó innig liefgekreten, dat ik mij niet voorstellen kan, hoe 't moet gaan, als 't leven, wat God verhindere, ons van elkaar scheidt. Alsof de oneindige oceaan nu niet reeds tusschen ons beiden staat! Maar geesten, die elkaar in groote sympathie vinden, zien op geen afstand; ze overbruggen de grootste zeeën en uitgestrekte landen om in contact met elkaar te komen. Een

goddelijke uitvinding zijn de brieven! gezegend zij degene, die ze uitvond!

Een week geleden kregen we bezoek van den Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid en echtgenoot van Batavia ... en Stella, jubel met me, de Directeur kwam hier speciaal om persoonlijk Vader's opinie te vernemen over 't voorstel, dat hij binnenkort der Regeering wilde indienen, n.l. het oprichten van Inlandsche meisjesscholen! Ik was ziek, en gevoelde mij ellendig, niet alleen door lichamelijke pijn, maar ook door zieleleed. Stella, ik geloof dat mijn vrijheidsdroom weldra ten einde zou zijn—toen Vader mij dien brief van den Directeur gaf, waarin hij vroeg, Papa te spreken en mededeelde, waarover. Hoe heerlijk weldadig was mij dat schrijven, het fleurde me heelemaal op! 't Deed me zoo oneindig goed te weten, dat daar op Batavia een der hooge Regeeringsmannen *hart* had voor den Javaan allereerst en voor de *Vrouw*! Toen even daarna Mama naar me kwam kijken, vond ze haar dochter in tranen, o, ik was zoo gelukkig, zoo dankbaar! Ik moest en ik zou beter worden als hij kwam, want ik wilde hem spreken, al was 't ook maar alleen, om hem woorden van dank toe te roepen.

En hij kwam ... niet alleen ... zijne vrouw vergezelde hem! O! Stella, nooit van ons leven hebben we zóó heerlijk, verrukkelijk kennis gemaakt. Voor hem had ik al groote sympathie opgevat, toen ik wist waarvoor hij kwam. En die sympathie nam toe, toen ik hem ons erf zag binnenrijden; hij op de voorbank, op de achterbank zijn vrouw en naast haar Vader, die hen van 't station afhaalde. Ik wist, dat Vader niet dan op zijn dringend verzoek dáár zat. Voor jou is dit eene gewone beleefdheid, meer niet, maar lach mij gerust uit, Stella, zij trof mij zeer. Zij sprak mij van den eenvoud van den Directeur en—dat hoogheidswaan die alle ambtenaren hier bijna zonder uitzondering aankleeft, bij hem geheel vreemd was. Ik was zoo gewoon Vader aan den linkerkant van resident, assistent-resident, hoeveel jonger hij ook moge zijn dan vader, te zien. Niet alleen ik, doch zelfs Europeanen ergeren zich dood aan de dwaze rangaanstellerij hier, die op ambtelijke bijeenkomsten de Europeesche ambtenaren en regenten op stoelen doet plaatsnemen, terwijl voor de in den dienst vergrijsde wedono's de koude grond, slechts bedekt met een bamboezen matje, en somtijds onbedekt, goed genoeg is. De minste Europeaan heeft recht op een stoel te zitten, terwijl Inlandsche ambtenaren beneden den rang van regent, van welke leeftijd, afkomst of kunde ook, de grond als zitplaats aangewezen wordt, waar Europeesche bestuursambtenaren bij zijn. Het is zeker niet hartverheffend om te zien, hoe de grijze wedono op den grond kruipt voor den kandjeng toewan adspirant, een jong broekje, dat nauwelijks de schoolbanken verlaten heeft. Doch genoeg—

daarom trof mij de beleefdheid van den Directeur, die een heel hooge oom is, zeer.

We hoorden den Directeur tot Vader zeggen: 'k Ben overal op Java geweest en heb verscheiden hoofden gesproken, Regent. U heeft 't voorbeeld gegeven, meisjes naar school te zenden. Ik heb aan meisjes, die nog schoolgaan, zelf gevraagd, of zij verder zouden willen leeren, en ze antwoordden allen enthousiast: "Ja!" Hij vroeg, hoe of Vader de meisjesschool wilde ingericht hebben, en waar of die, bij wijze van proef, moest zijn, in West-, Midden- of Oost-Java.

O, Stella, hoe tintelden mijne ooren en oogen, en klopte mijn hart van zalige verrukking, bij 't hooren van dat al! Er zal dan tòch licht komen, in onze arme, donkere vrouwenwereld!

Terwijl Mijnheer met Vader sprak, onderhield Mevrouw zich met ons. Met welk eene verrukking luisterden wij naar haar!

Ze vertelde me, wat 't doel was van haar man, en vroeg, hoe of ik 't vond. "Een goddelijk idee, Mevrouw, dat de Inlandsche vrouwenwereld ten zegen zal zijn, als 't tot uitvoering komt; en nog grooter zou die zegen zijn, indien de meisjes dan ook in de gelegenheid werden gesteld, zich in 't een of ander vak te bekwamen, dat haar in staat zou stellen, zich een eigen weg door 't leven te banen, wanneer het haar door hare ontwikkeling mocht tegenstaan, terug te keeren in hare oude maatschappij. En 't meisje, wier geest men heeft ontwikkeld, wier blik is verruimd, zal niet meer kunnen leven in haar voorvaderlijke wereld. Men leert haar wat *vrijheid* is, en brengt haar in een kerker; men leert haar *vliegen*, en sluit haar op in een kooi. Neen, de werkelijk ontwikkelde vrouw, kàn onmogelijk zich gelukkig voelen in de Inlandsche maatschappij, zoolang zij is, zooals zij nu is. Er staat, er is tot dusver voor 't Inlandsch meisje slechts één weg open om door 't leven te komen en dit is "trouwen". En hoè de huwelijken zijn in de Inlandsche maatschappij, zal u wel niet onbekend zijn, u, die al zoolang op Java is. O, wij vinden 't goddelijk, dat uw echtgenoot den meisjes opvoeding en ontwikkeling wil geven, maar laat daarnaast ook vakopleiding staan, en dan zal de zegen, die uw man aan de Inlandsche wereld brengen zal, *ten volle* een zegen zijn!"

"Man, hoor je dat?" vroeg ze haar man enthousiast. "Deze jonge dame vraagt vakopleiding voor Inlandsche meisjes."

Verbaasd keek hij mij aan "en vroeg: "Werkelijk, vraagt u voor de meisjes

vakopleiding? Hoe wil u die hebben? Toe, vertelt u maar, wat zou u willen worden? Dokter?"

Ik voelde aller blikken op mij gevestigd, vooral die mijner ouders brandden mij in 't gelaat, ik sloeg mijne oogen neer. 't Gonsde en suisde in mijne ooren, maar boven dat alles uit klonken je woorden: "Kartini, wees flink, wees niet wankelmoedig!"

"Toe, zegt u 't maar, wat zou u willen worden?"

"O, ik weet 't wel, u wil schrijfster worden, maar daarvoor hoeft u niet opgeleid te worden? U kan het uit u zelf wel worden!"

Voor studie ben ik helaas te laat, maar ik mag immers niet omzien, nietwaar, ik moet "mijn blik omhoog richten en eenvoudig voorwaarts gaan". Stella, Stella, laat me niet los, houd mijn hand in de uwe, leid me; van jou gaat een kracht uit, die me bezielt, laat me niet alleen! Als er van mij wat terecht komt ooit, dan is dit je werk, lieveling!

Mevrouw sprak lang met me over alles en wat jij en ik zoo vaak met elkaar bespraken "de vrouw". Toen wij dien avond van elkaar gingen om naar bed te gaan, nam zij mijne hand in beide hare, drukte die met warmte en sprak: "vriendin, wij zullen nog weer op dit punt terugkomen, ik zal u vaak en veel schrijven, wil u hetzelfde aan mij doen? Vertel me veel, vertel me alles." Den volgenden ochtend brachten we haar weg, en in de drie uren, dat we met haar in 't rijtuig en in de tram zaten, hebben wij, zij en ik, zooveel met elkaar afgepraat. Hoewel 't reeds 12 uur was, toen wij den vorigen avond van elkaar gingen, had ze haar man toch alles verteld, wat ze van ons wist.

"O, Regent", riep ze telkens, "geef me toch uwe dochters mee, laat haar op Batavia komen bij me. Toe, laat deze jonge dame bij me komen, ik zal haar zelf komen halen."

En Vader zei haar, dat hij er over dacht om dit jaar nog naar Batavia te gaan, "doch zij blijft bij Mama thuis, Mevrouw!" Met dat "zij" werd mijn persoon bedoeld; was 't ernst of scherts?

Zij wilde ons op Batavia hebben, om zelf bij de hooge oomes onze belangen en de belangen van onze Inlandsche vrouwen te bepleiten. O, Stella, hoop dat als 't zoover komt, ik goed moge pleiten. Mevrouw zal naar Buitenzorg gaan om belet te vragen bij Mevrouw Rooseboom om haar van de Javaantjes te vertellen. Bij 't

afscheid zeide Mevrouw tot me: "Wees flink, houd moed, en *vertrouw*. Het mag zoo niet langer blijven, er moet en zal wat aan gedaan worden. Wees flink!" Stella, droom ik of waak ik? Is er heusch uitkomst voor ons? Mogen we hopen, dat onze droom toch voor verwezenlijking is vatbaar? Ik heb nog veel meer gehoord. Ze heeft me nog meer gezegd, maar ik durf 't je niet te vertellen. Het is nu nog zoo ver van me, maar 't straalt en glanst me tegen. Later, later, Stella, lieveling, als ik het al in mijne armen heb, stevig, stevig omstrengeld houd, dat 't me niet ontglippen kan, zal je weten wat 't is. Ik heb mijne zusjes gevraagd, leef ik nog, want ik voel mij zoo onbeschrijfelijk zalig en gelukkig! Bid voor mij, liefste, dat dit geene illusie moge zijn, geen bleeke hersenschim! Want, o, dat zou vreeselijk zijn! Ik zal er me nog maar niet al te zéér op verblijden, want 't is nog zoo onzeker, 't kon misloopen, en de terugslag zou verschrikkelijk zijn.

De tweede onderwijzer gaat spoedig naar Europa en vindt je 't niet aardig van den Directeur om in zijn plaats een onderwijzeres te zullen benoemen? Hij zal ons eene Hollandsche zenden, leeftijd komt er niet op aan, maar zij moet eene beschaafde, ontwikkelde vrouw zijn, waar wij veel aan zouden hebben. Dit is wat hij dadelijk voor ons kan doen, en dan, o, Stella, toen hij bij ons onze werken zag, schilderijen, boetseerwerken, enz., zei hij, of 't niet mogelijk was, om in één jaar tijds eene tentoonstelling voor te bereiden. Hij betreurde ten zeerste, dat wij niet meer hebben ingezonden naar de Fransche tentoonstelling. En den volgenden morgen vertelde hij, dat hij met invloedrijke personen op Batavia zou spreken, om zoo mogelijk 't volgende jaar nog eene tentoonstelling van Inlandschen arbeid aldaar te houden. "U moet veel inzenden, van alles wat wij bij u gezien hebben."

O, Stella, ik kon niets, niets zeggen, ik keek hem en haar maar aan, met tranen in de oogen. Waaraan hebben wij zooveel goedheid verdiend, zooveel liefs, zooveel geluk. Wij hebben elkaar nooit tevoren gekend. We leefden als in een droom, er was geen gisteren, geen morgen voor ons, alleen het heerlijke, gelukstralende heden bestond! Zooveel moois deed me duizelen, maakte me bang!—o, de reactie zou vreeselijk zijn, als de droomen en illusies, die wij nu hebben, allen in rook vervlogen. Thuis gekomen nam ik dadelijk de pen op, om een jubelenden brief aan onze vriendin, Mevrouw Ovink, te schrijven, want een paar dagen tevoren bereikte haar een wanhoopskreet van me, en mijn lief moedertje moest weten, dat haar dochttertje weêr gelukkig was. Ik heb haar niets verteld van hetgeen ik je hier schrijf, alleen maar dat ik mij ontuitsprekelijk gelukkig gevoelde, en vol lust was en levensmoed. Maar jou heb ik alles verteld, met uitzondering van dat eene, omdat jij daarop recht hebt, immers 't zal jou werk

zijn, wanneer alles zich voor mij ten goede keert. Je zedelijke steun hield me staande, wanneer ik wanhopig was, je bemoediging, je opwekking sterkten mij, wanneer ik me zwak gevoelde. Stella, als ik ooit iets kan doen voor mijne zusters op Java, dan is het enkel en alleen door en met je hulp.

Ik vertelde je reeds, dat Mevrouw Ter Horst mij haar blad ter beschikking stelde, om er de belangen der Inlandsche vrouw te bepleiten; ze beloofde me geheimhouding, en deed me zelfs een vorm aan de hand, waarin ik dat onderwerp behandelen kon "eene causerie van twee regentsdochteren". Zij van haar kant zal en wil alles doen, om de goede zaak te bevorderen, als ik haar maar wilde zeggen op hoe'n wijze zij zulks zou kunnen doen. Van Vader heb ik de toestemming. O! Stella, Stella, wat wordt me toch *veel* in handen gelegd. God geve, dat ik 't volbrengen kan. Steun me, sterk me, mijn vriendin. Schrijf me véél, véél, Stella. Om me te oefenen schreef ik schetsjes, doodgewone dingen, voorvallen uit ons eigen leven. Een er van is al in de "Echo" verschenen; als pseudoniem koos ik "Tiga Soedara" (drie zusters), omdat wij drieën één zijn. Men had al gauw ontdekt wie Tiga Soedara was en ik kreeg een pluimpje voor mijn werk in de "Locomotief" (een dagblad hier in Indië). Ik vond 't vervelend, ik had 't zoo graag geheim willen houden, dat ik pende. Ik vind het heusch vervelend om er over aangesproken te worden. Men mag mij aanstellerig vinden, maar waarlijk ik ben niet van complimenten gediend. Maar dat bericht in de krant heeft toch ook zijn goeden kant, en een zéér goeden ook, want zie, verleden maand werden Vader twee nommers van een nieuw tijdschrift voor Inlanders gezonden, met verzoek ze ons te geven en een brief waarin de medewerking van "Tiga Soedara" werd verzocht. Het is het eerste Nederlandsche tijdschrift, dat voor Inlanders is opgericht. Wensch me geluk met de verschijning van dit blad, ik verwacht veel heil van de "Nederlandsche Taal" voor mijne landgenooten, voor ons Inlanders. Het is in den trant van onze Lelie! Hollandsche bloem, tot in 't verre Indië, dringt uw geur en schoonheid door! De "Echo", nu de "Nederlandsche Taal"! Je kunt begrijpen, dat ik den redacteur en oprichter (directeur der hoofdenschool te Probolinggo) een enthousiasten brief schreef en mij beschikbaar stelde voor zijn blad. En daar net werd mij een brief van hem gebracht, waarin hij opgave deed van de onderwerpen die hij graag door mij behandeld zag. En Stella, denk eens, 't eerste wat ik las, was: "Inlandsch Onderwijs voor Meisjes"; daarna "Eene Inlandsche Instelling" en "Javaansche kunst". "Kartini, zeg niet, ik kan niet, maar zeg ik wil". Ik wil, Stella, ik wil, ik zal beproeven, Stella, ik hoop innig, dat jij mijne krachten niet hebt overschat. Ik zal mijn best doen.

Nu wil ik je ook nog iets vertellen, n.m. dat wij drietjes begonnen zijn met Fransch te leeren, uit de boekjes van Servaas de Bruijn. Wij hebben al een stuk of vier boekjes doorgeworsteld en komen je nu vragen ons eenvoudige, gemakkelijke Fransche boeken te willen noemen (geen leerboeken). Pa heeft ons ook een leercursus Duitsch cadeau gedaan, doch als wij met het Fransch ooit klaar komen kunnen, hopen we met het Engelsch te beginnen; 't Duitsch naderhand, als wij nog leven ten minste. We probeeren nu Fransche illustraties te lezen, maar lezen en begrijpen is twee, nietwaar? In den beginne maakten wij de dolste vertalingen, maar het gaat langzamerhand gelukkig beter. Wij zijn vol goeden moed. Roekmini beweerde eens in 't Fransch te droomen; ze was met Chateaubriand in Louisiana, 't wonderschoone land, dat hij beschreef. De Fransche taal heeft veel overeenkomst met de onze, wat zinsbouw betreft, en ook de h is geheel als bij ons.

Onze nieuwe vriendin zeide tot haar man: "Zij zou zoo graag talen leeren, o, man, wat zou ik graag die taak op mij nemen." Gisteren kreeg ik een brief van haar, een van 20 zijdjes. Wat schrijft ze innig lief. Zij zegt, dat zij voelt dat zij ons nog eens zal spreken, en vertrouwt in dat gevoel. Ik help 't haar hopen. "Vertrouw in de toekomst!" schreef ze me. En ik vertrouw, zoolang ik jou en haar aan mijn zijde weet! Haar brief deed evenals je brieven altijd, me beschaamd worden; jij en zij denken zoo goed van me. O, dat ik hen niet teleurstelle, die me zoo vertrouwen! stijgt uit het diepst van mijn hart op naar boven, als een innige, stille bede.

En toch, o Stella, 't leven is zoo vol raadselen en geheimen. De mensch is zoo veranderlijk. Wilt dit niet altijd aan een zwak karakter; er kunnen omstandigheden in 't leven komen, die zelfs een held oogenschijnlijk tot lafaard maken: Veroordeel, niet, hoe laaghartig, laf, een daad ook schijne, voor gij de drijfveeren daartoe weet.

Ik heb zoovéél ondervonden, in deze laatste dagen. Welk een emoties hebben mijn gemoed beroerd. Eerst was ik der wanhoop nabij, omdat ik uit 't een en ander meende te mogen opmaken, dat mijn vrijheidsdroom weldra diep in den grond begraven zou liggen, en ik dat zou moeten doen, waar heel mijn wezen zich tegen verzette. Toen kwamen de vrienden van Batavia en een zalig geluksgevoel kwam over me dat me duizelen deed en bedwelmde. Ik leefde in een roes van extase! en schrikkend wreed werd ik daaruit gewekt door een smart, zóó hevig, dat ik dacht, niet meer te kunnen ademen. Mij zelve gold 't niet, doch een, die ik zielslief heb. Ik heb gekreund en gesteund.

O, waarom? waarom? moeten geluk en verdriet elkaar zoo snel opvolgen? Ik kon niet denken, alleen voelen, deze hevige pijn hier in 't hart. Het is nu bedaard, en ik kan mij weer rekenschap van alles geven.

Arme, dierbare Vader, hij heeft zoo ontzettend veel geleden, en 't leven brengt hem nog steeds nieuwe en smartelijke teleurstellingen. Stella, mijn Vader heeft *niemand* dan zijne kinderen, wij zijn zijn *alles*, zijn vreugde, zijn troost. Ik heb mijn vrijheid zeer lief, o, 't is alles voor me, en 't lot mijner zusteren gaat mij zeer ter harte; ik heb veel voor haar over, en ben tot ieder offer bereid, dat haar ten goede kan komen. 'k Beschouw 't als mijn levensgeluk, mij geheel daaraan te kunnen en te mogen wijden. Doch *liever* dan dat alles tezamen, is mij mijn Vader. Stella, noem mij laf, wankelmoedig, maar ik kan niet anders; als Vader er zich tegen verzet, dat ik mij daaraan wijd, hoe mijn hart ook schreien zal, ik zal er in berusten! Ik heb den moed niet, dat hart, dat trouwe hart, dat zoo warm voor me slaat, nog meer wonden toe te brengen, nog meer te doen bloeden. Het heeft al genoeg gebloed, al ben ik daaraan ook volkomen onschuldig. Je zegt, dat je niet kunt begrijpen, dat iemand trouwen moet. Je stelt tegenover "het moet" steeds "ik wil". Als 't anderen gold, zou ik zeer zeker 't zelfde doen, maar tegenover mijn Vader zou ik 't niet kunnen, vooral nu niet, nu ik weet, welk een onnoemlijk zwaar leed hem trof. Wat ik te doen zal hebben, beschouw ik niet als een "moet," maar als iets dat ik vrijwillig op me neem voor "hem". Ik schrijf, schilder, en doe alles, omdat Vader daar plezier in heeft. Ik zal hard werken en al mijn best doen, om iets goeds te maken, omdat ik daar hem genoeg mee doe. Stella, noem mij dwaas, overdreven, maar ik kan niet anders. Vader is mij zoo onuitsprekelijk lief! Ik zal wel heel erg verdrietig zijn, als Vader zich tegen mijn vrijheidsplannen mocht verzetten, maar ik zou nog oneindig bedroefder zijn, wanneer mijn vurigste wensch werd vervuld, maar ik tegelijkertijd Vader's liefde verliezen moest. Och verliezen zal ik haar nooit, dat geloof ik niet, maar ik kon hem 't hart breken. Van iemand anders zou hij misschien beter teleurstellingen verdragen, doch van mij zou hij 't zich *erg* aantrekken, omdat hij van mij misschien een beetje meer dan van anderen houdt. En hij is mij zoo dierbaar!

't Is toch vreemd, hè? mij zelf doet niemand haast ooit kwaad, en toch ik lijd voortdurend. O! dat diep voelen dat is lijden, en toch ik zou niet anders willen zijn; al moet mijn hart ook menigmaal bloeden, het geeft mij soms toch zoo'n onbeschrijfelijk zalig geluk, als waarvan de koele verstandsmenschen zich geen idee kunnen vormen.

Augustus 1900. (II.)

Nu, als wij niet naar Holland gaan, mag ik dan naar Batavia om voor dokter te studeeren? Wat Vader hierop antwoordde, is in 't kort samen te vatten: "dat ik niet moest vergeten, dat ik ben een *Javaan*, dat het *nu nog niet mogelijk* is, dat ik die richting opga—over 20 jaar zal 't anders zijn—maar *nu* kan 't nog niet—of ik zou 't *verschrikkelijk moeilijk* moeten hebben—"omdat ik dan de eerste zou zijn". Vader kon niet zoo maar op stel en sprong beslissen. Vader zou er eerst lang en breed over nadenken, met anderen er over spreken en velen raadplegen.

Dit laatste bewijst, dat Vader mijn idee *niet* geheel en al verwerpt; dat Vader weet, dat ik tot elken prijs vrij, zelfstandig, onafhankelijk wil worden; en dat ik *werkelijk niet* gelukkig zal kunnen zijn in een huwelijksleven, zooals dat tot nu toe is.

Toen vroeg ik: "maar als de Inlandsche meisjesschool van Mr. Abendanon tot stand komt, mag ik dan onderwijzeres worden?" en ik vertelde wat mevrouw Abendanon me vroeg en voorstelde.

O! Moedertje, 't was alsof de hemel openging, een eindelooze heerlijkheid zich aan mij vertoonde, die me verblindde en bedwelmde, toen ik daarop Vader hoorde zeggen: "Dat is mooi, dat is prachtig! dat mag je wel!"

"Maar ik moet er eerst voor opgeleid worden; ik moet een jaar of vier naar 't klooster om te leeren en dan examen te doen. Zonder akte wil ik er niet komen."

En Vader vond 't *goed*, billijkte mijn verlangen.

O! Moedertje, hoe zalig gelukkig gevoelde ik me; ik had niet gedacht dat 't zóó gemakkelijk zou gaan. Er was geen enkel hard, bitter of scherp woord gevallen; ik kreeg heel wat op mijn kop—ja—doch ik heb 't verdiend; dat erken ik zelf gulweg. Maar Vader deed 't zoo zachtzinnig, zoo liefderijk. O! ik heb mij dan toch niet in zijn onmetelijke liefde voor mij vergist, in zijn geheel meêvoelen, meêleven met zijn kind; dat Vader méér nog dan ik zelf zou lijden, als hij mij dat leed moest aandoen, en dat hij even vurig als ik zelf hoopte, dat er eene uitkomst voor mij mocht wezen.

O! welk eene woeste, jubelende vreugde maakte zich van mij meester, toen ik die zalige zekerheid had; wist, dat Vader, mijn afgodisch beminde Vader, zich *zonder verdriet* bij mijne ideeën, wenschen en verlangens neêrlegde!

't Was om hèm, dat ik mij zoo ellendig gevoelde, maanden lang, dat ik

wankelmoedig, zwak, ja *laf* was, want ik kòn zijn hart niet breken; en ik *moest*, omdat ik *niet kon, niet wilde* mij vernederen, mijn vrouwenhart, mijn waarde als vrouw, als mensch laten vertrappen; ik *moest* mij tegen hunne plannen verzetten; ik was 't zedelijk verplicht aan mijn eigen fierheid, die ik 't zwijgen niet vermocht op te leggen. Hard was die innerlijke strijd geweest.

O! en Vadertje heb ik voor mij gewonnen; daarmee is de *grootste* moeilijkheid, overwonnen, het grootste struikelblok uit den weg geruimd. Waar ik *Vader* aan mijne zijde weet, heb, ga ik onverschrokken, blij en opgewekt, met luchtigen tred, en een glimlach om den mond den vijand tegemoet!

Nu hangt het alleen van mijn eigen willen en kunnen af of ik mijn doel al dan niet bereiken zal! Ik ben vol hoop, vol moed, houd u dien moed frisch in me, Moes! Ik heb *Vader* dadelijk gevraagd of ik *Mevrouw Abendanon* die goede tijding mocht berichten, en ik mocht! Dien zelfden avond nog schreef ik haar en u dit regeltje.

't Is wel nog een vraag, of de Inlandsche meisjesschool tot stand komt, maar ik wanhoop niet; 't een en ander wijzen op een ernstig streven van eenige, zoo niet vele, invloedrijke personen om de Inlandsche wereld op te heffen, en om "licht" te brengen der Inlandsche vrouwenwereld, haar op te heffen uit haar treurigen staat.

Op Djokdja zochten we *Mevrouw Ter Horst* op, zooals ik u reeds schreef. Ze was heel aardig voor ons, haalde ons van 't station af, waar ze ons echter misliep, daar we een station eerder waren afgestapt; zij had eene rijsttafel voor ons klaar. We kwamen alleen om haar te groeten, doch zij had wat met me te bespreken. Zij vertelde mij dat *Resident de B.*,^[1] afgescheiden van *Mr. Abendanon's* plannen, waarvan hij niets wist, ernstige plannen had, om zoo mogelijk van *Regeeringswege*, zoo niet, dan uit particuliere middelen, een kostschool voor dochters van Inlandsche hoofden op te richten. De *Resident* vroeg haar daarvoor een plan te ontwerpen, dat hij dan verder zou uitwerken, en ze vroeg nu hoe ik daarover dacht, en wat ik noodig vond, dat de Inlandsche meisjes, dochters van hoofden, hoog en laag, weten en kennen moesten om tot meer zedelijke welvaart te geraken. Onlangs vroeg de directeur der hoofdenschool te *Probolinggo* me dit onderwerp: "'t Inlandsch onderwijs voor meisjes" te willen behandelen voor een *Hollandsch tijdschrift voor Inlanders*. Er bestaat dus werkelijk een ernstig streven om de Inlandsche meisjes onderwijs te geven. Mochten de pogingen van *Mr. Abendanon* om Inlandsche meisjesscholen op te richten, mislukken, wat de hemel verhoede! en ik dus geen onderwijzeres worden, dan laat u mij niet alleen,

nietwaar, Moedertje? Maar wil mij wel helpen om Vader's toestemming te verkrijgen voor 't dokter worden? Of mag ik 't van u beiden ook niet? U beiden kunt zoo veel van Vadertje gedaan krijgen, als u maar wilt.

Vader is sedert dien gedenkwaardigen middag dubbel lief voor me; hij kan zoo zacht, zoo teeder mijn hoofd tusschen zijn beide handen nemen, zoo warm en innig zijn arm om mij heen slaan, als om me te beschermen tegen naderend onheil. Ik voel uit alles en alles zijne onmetelijke liefde, en ik ben daar trotsch op, en er o zoo gelukkig meê!

Sedert we van Batavia terug zijn, hebben we een gevoel alsof wij thuis komen, alleen om even uit te rusten, goeden dag te zeggen en weer uit te vliegen. Waarheen??? Ik wil volop genieten van mijn thuis-zijn, want nergens in de heele wereld zal ik 't zoo goed hebben als bij mijn eigen ouders thuis, en 't stemt mij zoo oneindig dankbaar te weten, dat wanneer ik vandaag of morgen 't huis verlaat, 't zal zijn met zijn zegen, en ik hoop innig ook met dien van de anderen.

Vroeger kon ik nogal gemakkelijk leeren—ik was niet achterlijk —maar tusschen 't toen en nu ligt al zoo'n heel menschenleven. Alles wat ik op de "bewaarschool" geleerd heb, ben ik vergeten,—ik was 12 1/2 jaar, toen ik die school verliet. Maar *willen* is bijna altijd *kunnen*, nietwaar, Moedertje. Ik zal in elk geval *goed, goed* mijn best doen en hard werken. Geef mij uw beider zegen! houd den goeden geest, wil en moed steeds wakker in me, liefsten! Nu heb ik u alles trouw en eerlijk opgebiecht, Moedertje! Hoe denkt u beiden over dit alles? Zeg mij ronduit uw beider meening, ik ben *geheel uw kind*, en u weet, hoeveel waarde ik aan uw beider opinie hecht.

Ik heb deze biecht geschreven in de volle overtuiging—in 't vaste vertrouwen, dat *niemand* warmer belang kan stellen in al mijn aangelegenheden, dan u beiden, en deze betreft *heel* mijne verdere toekomst. Ik weet ook dat ik ten allen tijde bij u komen mag, wanneer ik raad en steun en troost behoef. En in de komende tijden zal ik zeker dikwijls daarom tot u komen.

[1] Welke resident bedoeld wordt, blijkt niet.

7 October 1900. (VIII.)

Ik wacht mijn tijd kalm af; is die daar, dan zal men zien, dat ik geen zielloos voorwerp ben, doch een *mensch* met een hoofd en hart—die denkt en voelt.

't Is vreeselijk egoïstisch van me, om u deelgenoot te willen maken, van alles wat ik in me omdraag; mij zal 't verlichting schenken, doch u ... verdriet! Ziedaar, wat ik allen geef, die mij genegen zijn! O! ik zou u willen toeroepen, omdat ik zoovéél, zoo zielsveel van u houd: Laat me los, trek u terug van me! ban me uit uwe gedachten, uit uw hart! vergeet me! Laat me alleen worstelen! want o God! u weet niet in welk een wespennest u zich steekt met mij de hand te reiken! Laat mij maar alleen! Laat ik maar dankbaar zijn, dat ik u in zoo groote sympathie heb ontmoet, u mijn levenspad hebt gekruist en daarop licht en bloemen hebt laten vallen. Laat onze ontmoeting zijn, zooals die der schepen op den wijden Oceaen, die elkaar voorbijvaren in een donkeren nacht. Een ontmoeten, een blij groeten, even een spoor in den waterspiegel, en dan niets meer! Maar ik vrees, ik weet, dat u dit *niet* kunt, al zoudt u 't willen. Laat ik er niet meer over spreken.

Een tijd geleden met Mama over 't een en ander de vrouw betreffend, sprekend, gaf ik voor den zooveelsten keer te kennen, dat niets mij meer bekoorde en aantrok, niets vuriger door mij werd verlangd, begeerd, dan te mogen drijven op eigen wieken. Mama zeide: "Maar er is niemand nog bij ons, die dat doet".

"Dan wordt 't tijd dat iemand 't eens doet."

"Maar weet je wel, dat alle begin moeilijk is? dat allen eerst-beginnenden een hard lot beschoren is? Dat miskenning, teleurstelling op teleurstelling, spot je wacht, weet je dat alles wel?"

"Ik weet 't! 't Is vandaag of gisteren niet, dat die denkbeelden bij mij zijn opgekomen, ze hebben reeds *jaren* in me geleefd."

"En wat zou je zelf er aan hebben? Zal 't je voldoening geven? gelukkig maken?"

"Ik weet, de weg, dien ik wensch op te gaan, is *moeilijk, vol doornen, distelen,*

kuilen; hij is steenachtig, hobbelig, glibberig, hij is ... *ongebaand*! En al zal ik dan zoo gelukkig niet zijn, het einddoel te bereiken; al zal ik halverwege reeds bezwijken; ik zal gelukkig sterven, want de baan is dan toch gebroken en ik heb meê geholpen opbreken den weg, die leidt naar de vrijheid en zelfstandigheid van de Inlandsche vrouw. Het zal mij reeds eene gróóte voldoening zijn, als dan de ouders van andere meisjes, die ook zelfstandig willen worden, niet meer zouden kunnen zeggen: "daar is niemand nog bij ons, die dat heeft gedaan".

Vreemd, maar ik voel me volstrekt niet beangst, bevreesd of verontrust, ik ben kalm en zoo vol moed; alleen dat domme, dwaze hart doet èrg, èrg zeer.

October 1900. (II).

Ik wil voor 't onderwijs opgeleid worden—de twee actes—lager en hoofdacte halen—en dan cursussen volgen in gezondheids-, verbandleer en ziekenverpleging.

Heel later ga ik een taalacte, mijn eigen moedertaal halen. Zijn we klaar, dan gaan we met ons beiden eene kostschool openen voor dochters van Inlandsche hoofden. Ik wil in Holland mijn opleiding ontvangen, omdat Holland mij in alle opzichten *beter* zal toerusten voor de groote taak, die ik op mij wil nemen.

Hoevele malen in eigen leven heb ik reeds niet ondervonden, dat de vervulling van hartewenschen vaak gepaard gaat met hartewonden.

En zoovele, vele gebeurtenissen in den laatsten tijd wijzen er op: De mensch wikt—God beschikt. Het zijn waarschuwingen voor ons kortzichtige menschen, waarschuwingen, om toch vooral niet zoo ijdel te wezen: in allen ernst te meenen, dat wij *zelf* een *eigen wil* hebben.

Er is een Macht, hooger, grooter dan alle aardsche tezamen; er is een Wil, sterker, machtiger dan alle menschelijke willen te zamen. Wee den mensch, die zich verhoovaardigt op zijn *eigen, ijzer sterken reuzenwil*!

Er is maar één wil, dien wij mògen en moèten hebben: de wil om hem te dienen: het Goede!...

Ik hoef het u niet te zeggen, u weet het zelf wel, dat wij beiden vurig, vurig

hopen en verlangen u beiden weer te mogen zien op Semarang of ergens anders.

Vurig verlangen en hopen wij dat, liefste, maar er vast op rekenen doen we niet. Wij hopen en bidden maar, dat God ons die vreugde toesta!...

Wat moet er dan veel veranderd zijn in ons, dat wij zóó spreken....

Ja, véél is er in ons veranderd, heel veel!

O! Moedertje, wij kunnen u niet zeggen, hoe blij, hoe innig dankbaar wij zijn, dat wij mevrouw van Kol kennen.

"De liefste, de beste menschen zijn maar zwakke, feilbare wezens"—zegt ze ... en wij voegen er aan toe: "de mensch is sterfelijk!" ... Bouw op geen mensch!... En waarom zal ik 't u niet zeggen, wij hebben op *menschen gebouwd* ... onze kracht in *menschen* gezocht.... De geschiedenis van ons laatste levensjaar leert, hoe wij hebben gedwaald. Wij zijn Nelly o zoo dankbaar, dat zij ons den weg heeft gewezen tot de ware vrijheid.

Geen menschen is vrij, die zich aan eenig mensch gevangen geeft.

Steunen op menschen is zich gevangen geven aan menschen.

De weg tot God en die tot de ware vrijheid zijn *één*. Wie God *waarlijk dient* is aan géén mensch gevangen, is *waarlijk vrij*.

Er is dezer dagen ons iets zeer onaangenaams overkomen, dat ons vóór dezen ommekeer in ons zieleleven, stellig wanhopig zou hebben gemaakt.

Maar nu klemmen wij ons vast aan Zijn hand, op Hem houden wij onafgewend onzen blik gericht—Hij zal ons richten—beoordeelen —liefdevol.... En daar werd de duisternis licht, de stormwind zachte bries.

Alles om ons is hetzelfde gebleven, feitelijk, en toch is het hetzelfde niet meer voor ons. De verandering *is in ons*, en zij bestraalt alles met haar licht. Er is zoo'n rust en vrede in ons...

Moedertje wij zijn gelukkig.

Geen dol, jubelend geluk—maar kalm, vredig, innig.

Zoo graag zouden wij over dat alles met u willen praten....

De heer Van Kol zond ons een stukje van een brief zijner vrouw ... "doch wordt

vooral niet ijdel! want alle gaven zijn slechts een geschenk van Allah!" Hetzelfde wat Mama ons zoo dikwijls zegt. Die waarschuwing komt wel van pas. Wij, die van onze prilste jeugd af aan leven in een wereld van vleierij, hebben het zeker noodig.

Wij, juist wij, hebben ons zeer noodig voor ijdelheid te behoeden, de klip, waar zoo menig schip jammerlijk is gestrand, wanneer de ziele ten Hooge vaart!

Wij bidden aldoor maar om kracht en sterkte om alles te kunnen dragen èn leed èn vreugde!—Vreugde vooral, want in vreugde is de verzoeking groot. Menig jong levensbootje raakt uit den koers door den eersten vreugdestorm, en menig jong leven is er in vergaan!

Wat een wijsneuzigheid, hé?—Trek u mij maar eens flink aan de ooren, als u me ziet.

Hoe zullen wij elkaar toch vinden, als wij elkaar eens mochten wederzien! Ik weet al wat u bijna 't eerst tot me zeggen zal: "Maar kind, wat ben je dik geworden!" En—fluister ik u tusschen twee haakjes toe: ik ben *oud* geworden—uiterlijk—en innerlijk gedeeltelijk ook—maar dat plekje in 't hart—waarop met gouden letters geschreven staat: *Liefde*—is hetzelfde gebleven: immer jong.

1 November 1900. (VIII.)

Goede tijding!

Ik mag! ik mag! ik mag! wensch me geluk! druk me in gedachte aan uw hart en lees 't geluk in mijne stralende oogen! Liefste, *ik mag voor onderwijzers studeeren!* Ik heb met Vader gesproken! hem verteld, wat u mij vroeg, toen u hier waart! En vader vond 't *uitstekend*, vond 't *prachtig!* Ik mag weer in de klasse gaan zitten, om er later vóór te gaan staan, als ik daartoe de bevoegdheid verworven heb.

Mogen en willen! willen en mogen! mooier combinatie kan er niet zijn! en *kunnen* moet 't trio volmaken!

Willen is kunnen, nietwaar?

O! ik ben zoo gelukkig! en ik weet, dat u beiden zich innig met me verheugt in

mijn geluk.

Ik ben nu nog *niets*, dat is waar, maar ik *mag iets* worden, heerlijk! "Hoop, vertrouw en wees moedig". Deze uwe woorden staan me voortdurend voor den geest, en hebben me vergezeld, toen ik zoeven naar Vader toeging om hem te spreken. Ik was heel kalm, en opgewekt zelfs, als had ik al een vaag voorgevoel, dat 't onderhoud gelukkig voor me zou afloopen.

Vader vond 't idee, onderwijzeres te worden aan de Inlandsche meisjesschool eenig mooi! Hoe zacht en vriendelijk sprak hij mij toe! o, ik heb mij in hem dan toch niet vergist; en hij heeft zijn kind *lief* en begrijpt haar volkomen!

Ik heb aan den rand van een afgrond gestaan en gestaard in de donkere, peillooze diepte! Voorbij dit alles, voorbij I Liefde

heeft mij er over heen gedragen. Ik zou de heele wereld aan mijn hart willen drukken van pure blijdschap. Vader's toestemming en zegen heb ik, en daarmee is het eerste en grootste struikelblok op de te betreden levensbaan afgewenteld, opgeruimd!

2 November 1900. (II.)

Een goddelijk geheimpje ga ik u toefluisteren, liefste, dat naar ik hoop en vertrouw *binnenkort géén geheim meer zal zijn!* Ach! wat ben ik gelukkig! sluit me innig in uw armen, druk me aan uw hart, dierste, kus mij, wensch mij geluk! 't Was géén bleeke hersenschim, geen ijdel droombeeld, dat ik najaagde; luister, o, Moedertje, *ik mag me vrij en zelfstandig maken!* *ik mag iets worden!* Sedert gisteren is 't mij als of ik niet meer leef, niet meer op de aarde ben, maar ver van huis in den hemel der gelukzaligen!

Ik mag! ik mag! ik mag! heb ik al meer dan duizend keeren herhaald, en ik herhaal 't nog steeds. O, alles juicht en jubelt in me; dat kunt u zich wel begrijpen, niet waar Moedertje, u, die mij kent tot in 't diepst van mijn hart en weet wat een stormen kort geleden daarin hebben gewoed. Wat een angst en helsche pijnen heb ik in de laatste maanden uitgestaan; 't was een afschuwelijk ellendige tijd, dien ik heb doorgeworsteld. Doch 't was goed geweest—die harde innerlijke strijd heeft me gesterkt!

O, Moedertje, als de zaak op Batavia en die op Modjowarno in orde komen, zal 't een *harde* strijd worden voor me. Naar beide trekt mijn hart; aan den eenen kant—in uwe nabijheid te komen; dan samen te zijn met de zusjes, die zeker op Modjowarno komen, als de ingewonnen informaties bevredigend zijn—buiten wonen op een eenvoudig plaatsje, ver van 't stadsgewoel en kleinzielig menschengedoe, temidden van eenvoudige harten, reine zielen, die leven in een atmosfeer van mooie, heilige, zich aan anderen gevende Liefde—en 't andere...?

"Niets dat te gemakkelijk, te laks is verkregen, kan lang waarde en bekoring hebben voor ons", zegt Mevrouw Abendanon.

Doch laat ik nu mijn hoofd nog niet breken over de keuze—kalmpjes aan, zoo komen wij er wel—overhaasting bederft meestal. Ik zal goed 't stemmetje hier binnen afluisteren en naar wat 't zegt, zal ik in overleg met hetgeen het hoofd zegt, handelen: is 't zoo goed, Moedertje?

9 Januari 1901. (I.)

Riviergezicht (Tjiliwong) Depok.
Riviergezicht (Tjiliwong) Depok.

Er zullen nieuwe toestanden komen in de Inlandsche wereld; al is 't niet door ons, dan door anderen; de emancipatie zit in de lucht—zij is voorbeschikt. En wie 't Lot tot de geestelijke moeder koos van dat Nieuwe *moet* lijden. 't Is de eeuwige natuurwet: wie baart moet barensweeën kennen, maar 't kind, dat we al liefhebben, vóór anderen van zijn bestaan vermoeden, dat we ontvangen door lijden en smarten, is ons oneindig dierbaar!

O! niets is ellendiger, dan werkkraft in je te voelen en tot werkeloosheid te zijn gedoemd. Goddank! Goddank, dat deze *vloek* van me is genomen!

Er is kort geleden een professor uit Jena bij ons geweest. Dr. Anton, met zijne vrouw, in 't belang zijner studie reizende, kwam hier om kennis met ons te maken.

Ik ben zoo bang, dat men *al* te veel in me ziet. Ik ben er zeker van, dat men zich misleiden laat door de bekoring van 't nieuwe en misschien ook door medelijden. *Nieuw* zijn we voor *velen*, zelfs voor menschen van hier, en al wat nieuw is,

bekoort min of meer. De professor dacht ons nog halve wilden, en vond gewone menschen; 't vreemde was alleen de huidskleur, kleeding en omgeving, en deze gaven aan het gewone een eigenaardig cachet. Voelen we ons niet aangenaam aangedaan als wij onze eigen gedachten terugvinden in een ander? En als die ander is een vreemde, iemand van ander ras, van een ander werelddeel, ander bloed, kleur, zeden en gewoonten, dan verhoogt dit nog de bekoring van de geestverwantschap. Ik ben er van overtuigd, dat men niet een kwart zooveel notitie van ons zou nemen, als wij in plaats van sarong en kabaja, japonnen droegen; in plaats van Javaansche, Hollandsche namen, en Europeesch bloed in plaats van Javaansch bloed door onze aderen stroomde....

Zoo pas kregen we van vriendinnen een paar boeken cadeau, o.a. ook dat prachtige werk van B. v. Suttner "De wapens neer gelegd".

Ik las verscheidene andere boeken, waarvan vooral "Moderne Maagden" mij boeide en ontroerde, door 't terugvinden daarin van veel wat ik zelf gedacht, gevoeld en geleefd heb. Ik kan niet anders zeggen, dan dat Marcel Prévost *goed* heeft waargenomen, en uitstekend zijne indrukken, gedachten en gevoelens weet weer te geven. Ik vind zijn boek heel mooi. Ik ben nu wel even ver van de oplossing van het groote vraagstuk gebleven als vóór de kennismaking met "M.M.", maar nooit heb ik zoo klaar en duidelijk, zoo treffend door waarheid en kracht het doel der Vrouwenbeweging zien uiteenzetten. Dat de schrijver zich niet van een zeer kinderachtigen spot heeft onthouden door b.v. alle kampvechtsters voor de vrouwenbeweging met uitzondering van Fedi en Lea absoluut leelijk, gebrekkig, mismaakt te laten zijn, neem ik hem niet kwalijk. Wat een heerlijke woorden, zoo waar en zoo schoon, laat hij Pirnet, de beminnelijke, mismaakte apostel der vrouwenbeweging tegen het eind van 't boek zeggen; woorden, die helder 't doel der vrouwenbeweging ontvouwen. Ik heb er dubbel van genoten, omdat de man ze dacht en schreef. Even vóór ik 't boek las, schreef ik aan mijne twee beste vriendinnen hier groote brieven. Wanneer ik ze schreef na kennismaking met "M.M.", zou ik meenen ze te schrijven onder den invloed—indruk van het gelezene, zoo wonderlijk veel overeenkomst als beide vertrouwelijke brieven met veel in 't boek hadden.

Ik wou, dat ik hier iemand had om mee te praten over "M.M." Er is veel daarin, dat ik graag zou willen bespreken met iemand van veel ervaring en ondervinding.

Ik heb je zoo'n massa te vertellen over de oprichting van scholen voor Inlandsche meisjes—'t is nu publiek—en nog zooveel andere dingen, doch ik

moet kort zijn vandaag; dit wil ik je toch nog even vertellen, dat 't plan van Mr. Abendanon overal met groote ingenomenheid wordt begroet. Veel invloedrijke Europeesche ambtenaren juichen zijne voorstellen warm toe en van dezen hangt het welslagen van de plannen van onzen vriend af. Wij hebben veel vrienden onder de Europeesche bestuursambtenaren en deze zullen 't streven van Mr. Abendanon om de Inlandsche vrouwenwereld op te heffen uit haar eeuwenlangen ellendigen staat warm steunen; en ook velen, ons persoonlijk onbekend, dragen de zaak een warm hart toe. Ik zal je naderhand een copie zenden van de circulaire van Mr. A. aan de hoofden van gewestelijk bestuur, de oprichting dier scholen betreffend. "Ten allen tijde is de vooruitgang der vrouw een belangrijke factor tot volksbeschaving gebleken."

"De intellectueele ontwikkeling der Inlandsche bevolking kan niet krachtig voortschrijden, indien de vrouw daarbij achterblijft."

"De vrouw, als de draagster der beschaving!" Stella, slaat je hart niet warm voor onzen vriend?

Er is sedert een half jaar een ernstig streven onder de Inlanders waar te nemen, om jullie mooie taal te leeren. Vele Europeanen zien dit met leede oogen aan, doch vele edeldenkende juichen het toe en moedigen het warm aan. Op verscheidene hoofdplaatsen verrijzen Hollandsche cursussen als paddestoelen uit den grond, die gevolgd worden door kleine kleuters zoowel als volwassen mannen, die reeds *jaren* in staatsdienst zijn.

Vele invloedrijke Regeeringsmannen met den Gouverneur-Generaal aan 't hoofd, zijn zeer voor de verspreiding der Hollandsche taal onder de Inlanders als middel om de Inlanders te beschaven en om den Javaan nader te brengen tot de Hollanders, in wien hij niet den gevreesden, doch geliefden beschermer moet zien. Zoo zal dan toch de droom van mijn besten broer en vele edeldenkende Europeanen verwezenlijkt worden. Juich met me Stella!

21 Januari 1901. (VIII.)

Vanmiddag zijn we met mevrouw Gonggrijp^[1] naar 't strand geweest en hebben in zee gebaad. De zee was prachtig effen en gelijk van kleur, ik zat op een rots met mijn voeten in 't water en den blik gericht naar 't verre gezichtseinder. O! wat is de aarde toch wonderschoon! Verrukking, dankbaarheid en vrede daalden

in mijn hart! Moeder Natuur heeft ons nog nooit ongetroost laten gaan, als wij bij haar om opbeuring komen. * * * * * Ik heb zoolang, en zooveel over opvoeding nagedacht, in den laatsten tijd vooral, en vind die zoo'n hooge, heilige taak, dat ik 't een misdaad acht mij er aan te wijden, als ik er niet ten volle toe berekend ben. 't Moet nog zoo blijken, of ik als opvoedster wat waard zal zijn. Voor mij beteekent opvoeding de vorming van den geest en de ziel. O, ik zou nooit vrede met mezelf kunnen hebben, als ik, onderwijzeres zijnde, voelde mijne taak niet zóó te kunnen vervullen, als ik zelf dat eisch van een *goede* opvoedster, al was men ook niet ontevreden over me. Ik voel zóó dat met 't ontwikkelen van 't verstand de taak van een opvoeder nog niet is afgedaan, nog niet afgedaan màg zijn; dat hij ook dient te zorgen voor de vorming van het karakter; al verplicht hem geen tastbare wet daartoe, moreel is hij dat verplicht. En ik vraag mezelf af, zou ik het kunnen? ik, die opvoeding zelf nog zoo noodig heb? Zoo dikwijls hoor ik beweren, dat van 't eene 't andere van zelf komt, door intellectueele ontwikkeling het gemoed vanzelf wordt beschaafd, veredeld, maar ik heb leeren inzien, helaas, dat dat *lang* niet altijd 't geval is; dat beschaving, intellectueele ontwikkeling nog geen brevetten zijn voor zedelijkheid. En men mag dezulken, wier gemoed ondanks hooge geestesontwikkeling onbeschaafd is gebleven, niet hard vallen, wat in de *meeste* gevallen ligt de fout niet aan henzelve, maar aan hunne opvoeding; men had wel zorg, o veel zorg zelfs gedragen voor de ontwikkeling van hun verstand, maar wat deed men voor hunne karaktervorming? niets!

O! met warmte onderschrijf ik Mijnheer's gedachte, zoo duidelijk leesbaar in de circulaire over 't onderwijs voor Inlandsche meisjes: De Vrouw als draagster der Beschaving! *niet*, omdat 't de *vrouw* is, die daartoe geschikt wordt geacht, maar omdat ikzelf ook zoo innig overtuigd ben, dat van de vrouw een groote, diepgrijpende invloed, hetzij ten goede of ten kwade kan ten leven uitgaan; dat zij het meest kan bijdragen tot verhooging van het zedelijk gehalte der menschheid.

Van de vrouw ontvangt de mensch zijn allereerste opvoeding—aan háár schoot leert het kind *voelen* en *denken*, *spreken*; en meer en meer zie ik in, dat die vroegste opvoeding *niet zonder beteekenis* is voor 't heele leven. En hoe kunnen de Inlandsche moeders hare kinderen opvoeden, als zij zelf zijn onopgevoed?

Daarom ben ik zoo één geestdrift voor dat heerlijk plan om der Inlandsche meisjes opvoeding en onderwijs te geven; reeds lang begreep ik, dat alleen dàt verandering kon brengen in ons droef Inlandsch vrouwenbestaan. En niet voor de vrouw alleen, maar voor de heele Inlandsche maatschappij zal 't onderwijs

van meisjes een zegen zijn.

Overall hooren wij van de op te richten scholen voor Inlandsche meisjes spreken—hoe schitteren dan onze oogen en warm wordt het hart, als wij met zooveel waardeering en instemming over 't idee hooren spreken, en dikwijls moesten wij op de lippen bijten om niet in gejuich uit te barsten; onze handen krampachtig gesloten houden om niet luide ons enthousiasme te uiten.

En in de Inlandsche vrouwenwereld zelf, voor zoover wij 't weten, is men er enthousiast over. Allen die wij er over spraken, wenschten weder kinderen te zijn om mede van 't onderwijs te kunnen profiteren. En heerlijk! de Inlandsche scholen te Pati, Koedoes, Japara en in de districten kunnen u de eerste zichtbare bewijzen van succes van het mooie werk toonen: daar gaan reeds eenige volksmeisjes school en haar aantal neemt toe.

Morgen ook zendt Ma een klein meisje—halfweesje van Ma's anak mas^[2]—naar school, en verleden maand lieten onze oudjes een goeden, oppassenden jongen magang Hollandsche lessen nemen.

[1] De echtgenoot van den assistent-resident, die den Heer Ovink opvolgde.

[2] Anak mas beteekent pleegkind.

31 Januari 1901. (VIII).

Peinzend wendde ik mijn gelaat naar buiten, staarde naar de blauwe lucht, als verwachtte ik dáár antwoord te vinden op de onstuimige vragen mijner ziel. Onbewust volgden mijne oogen de vaart der wolken door 't luchtruim; ze verdwenen achter wuivend klappergroen. Daar viel mijn blik op glinsterende, trillende blaadjes schitterend van zonnegoud—en plots flitste 't in me op: "vraagt men ooit, waarom de zonne schijnt? wie, wat zij haar stralen zendt? O, mijn zon, mijn gouden zon, ik zal leven, dat ik waard ben door u beschenen te worden, bestraald, gekoesterd en verwarmd door uw bezielend, vermooiend, edel licht!...

Daarom dus niet getreurd, liefste, als de uitslag van 't request ongunstig mocht zijn, mijn leven is daarom immers nog *niet* verloren; daar is altijd nog wat moois van te maken—ik wil—ik zàl het! Wie het Goede dient, leeft *niet* vergeefs—en—'t Goede zoekt, vindt zelf 't Geluk, 't ware: vrede van de ziel—en die is ook te vinden op Modjowarno—wie weet, dáár misschien eerder dan ergens anders.

Wees niet bedroefd! Wij zijn al zóó dankbaar dat in ieder geval de grondtoon van ons verlangen verkregen wordt: vrij, zelfstandig, onafhankelijk zijn—en—als accoucheuse, kunnen wij ons zoo nuttig maken.

19 Maart 1901. (VI).

Zeer geachte Dokter^[1] Adriani,

Reeds lang had ik u willen schrijven, maar allerlei drukten, o.a. ongesteldheid van nagenoeg mijne geheele familie, verhinderden mij mijn voornemen ten uitvoer te brengen. Nu de heele kaboepaten, groot en klein, zich weer in eene uitstekende gezondheid verheugen mag, wil ik niet langer den brief ongeschreven laten, dien ik zoo lang reeds in gedachten had en waarop u misschien ook wel had gewacht. Vergeef me, indien dit 't geval was. Ik zelf heb er zóó naar verlangd, deze regelen te kunnen schrijven, om u in de allereerste plaats mijn hartelijken dank aan te bieden voor uw vriendelijk schrijven aan mijne zus Roekmini en voor de vriendelijke toezending der boekjes, waarmêe wij drieën zoo blij waren, en 't nog steeds zijn. We vinden 't o zoo heerlijk, dat u nog om ons had gedacht en op zoo'n lieve, aardige wijze. Wij ook denken en spreken zoo dikwijls over u, uw Toradja's^[2]. uw werk, kortom over alles, wat we dien avond bij de familie Abendanon van u mochten vernemen. Die avond in uw gezelschap doorgebracht, is een onzer liefste herinneringen aan ons verblijf op Batavia.

Van ganscher harte hopen wij, dat 't niet bij dien eenen keer zal blijven, maar wij u nog menigmaal mogen ontmoeten. U weer te zien, te spreken, is sedert ons afscheid te Batavia een illusie van ons. Wat zal dat een groote vreugde zijn voor ons, als mettertijd wij u welkom mogen heeten op Japara.

U heeft zich niet vergist; wij hebben inderdaad heel veel sympathie voor den arbeid der Christelijke zending in Nederlandsch-Indië, en wij stellen in alles belang wat betreft het werk, streven en leven der edelen van harte, die zich in de afgelegenste streken, wildernissen nog, vestigen, zóó ver verwijderd van eigen land, bloed- en geestverwanten, kortom van de wereld, waarin zij krachtens geboorte, aanleg, ontwikkeling, thuis hooren, om het leven van medemenschen, die de "beschaafde wereld" "wilden" noemt, mooi te maken, te veredelen!

Met groote belangstelling volgde ik u in uw beide geschriften, en ik ben u

dankbaar, dat u ons in de gelegenheid stelde, van zooveel belangrijks, alles zoo nieuw voor ons, kennis te nemen.

Onlangs lazen wij weer eens "Maatschappelijk Werk in Indië" (verslagen der congressen gehouden bij gelegenheid van de Nationale Tentoonstelling van Vrouwenarbeid in den Haag 1898) en evenals bij vorige lezingen bleven we lang toeven bij de mededeelingen van den arbeid der Christelijke zending in Nederlandsch-Indië. O! mijn hart slaat zoo warm voor dat mooie liefdewerk, en niet 't minste voor degenen, edele mannen en vrouwen, die dat werk, zoo rijk en schoon, maar o zóó zwaar, met zulk een liefde en toewijding, met hart en ziel beoefenen!

In 1896 hadden wij 't voorrecht en genoegen eene plechtigheid bij te wonen, die waarschijnlijk eenig zal blijven in ons geheele leven, n.l. de inwijding der nieuwe kerk te Kedoeng Pendjalin. 't Was voor het eerst, dat wij in een Christenkerk kwamen en een dienst bijwoonden, en àlles, wat we daar zagen en hoorden, maakte diepen indruk op ons; lang geleden is 't al, doch die indrukwekkende plechtigheid staat nog frisch in mijne herinnering. Hoe schoon klonk het gezang, dat opsteeg uit zoovele kelen en ruischte door 't ruime gebouw keurig met groen versierd! Met de eerbiedig toelisterende scharen daarbeneden volgden we met aandacht hetgeen in zuiver Javaansch van den kansel verkondigd werd. Er waren behalve de heer Hubert nog drie zendeling-leeraren, die allen om de beurt preekten. En 't was zeker niet 't minst plechtige oogenblik van de heele plechtigheid, toen een stokoude Javaan opstond en zijn geloofs- en landgenooten toesprak. Alles en alles was zoo indrukwekkend; en nog iets anders deed mee, die plechtigheid onvergetelijk voor mij te maken.

't Was dien ochtend voor 't eerst, sedert ik van school was, dat ik weder de buitenwereld terug zag. 't Is u zeker niet onbekend, dat 't bij ons gewoonte is, om jonge meisjes op te sluiten, d.w.z. in strenge afzondering van de buitenwereld te houden, zoolang tot er een bruidegom komt opdagen, een echtgenoot haar opeischt—het kooitje wordt ontsloten, het gevangen vogeltje vliegt er uit ... om van kooi en van "meester" te veranderen.—Om "uitgaan", zooals de "wereld" onder dat woordje verstaat, geven wij *niets*, maar gevangenschap was voor ons, die zoo de vrijheid minnen, o zoo hard te dragen. Wij zijn onzen ouders daarom zoo dankbaar, dat zij gebroken hebben met die gewoonte. Na dien gezegenden tocht naar Kedoeng Pendjalin kwamen we, eerst met groote tusschenpozen, maar allengs vaker en vaker 't huis uit, we gingen al verder en verder van huis, en verleden jaar zijn we tot Batavia gekomen!

We lazen in de krant, onder de scheepsberichten, dat Mevrouw weder in Indië terug is en dus spoedig bij u zal zijn. Wat zijn we daar recht blij om voor u! Met deze post komen wij u en Mevrouw op een plaatje een bezoek brengen, om u te feliciteeren met de terugkomst uwer echtgenoot en om Haar, ofschoon onbekend, hartelijk welkom te heeten op Mapane. Zijn de Toradja's niet innig blij, hun "Moeder" weder in hun midden te hebben?

[1] De schrijfster vergiste zich blijkbaar in de studie van den Heer Adriani, en waande hem aanvankelijk geneesheer, terwijl hij is dokter in de taal- en letterkunde van den Nederlandsch Indischen archipel.

[2] De Toradja's zijn een volksstam van Midden-Celebes, in wier midden de Heer Adriani werkt.

20 Mei 1901. (I.)

Al heel veel had ik in mijn jong leven uitgestaan, maar dat alles was niets vergeleken bij hetgeen ik in die angstige dagen van Vader's ziek-zijn uitstond.

Er waren uren, waarin ik was zonder wil, sidderend ineenkromp van moreele pijn, en de lippen, die trotsch verkonden; "er kome wat wil!" beefden en stamelden: "mijn God erbarmen!" Mijn jaardag was een dubbel feest—een viering ook van Vader's herstelde gezondheid. Ik liet Vader je cadeau zien en vertelde, hoe blij je was met zijn portret. Vader lag op een langen stoel, ik zat er naast op den grond, zijne hand rustte op mijn hoofd, zoo sprak ik hem van jou. Vader glimlachte toen ik vertelde van je geestdriftige, sympathieke ontboezemingen over mijn Vadertje, en met dien glimlach om zijn mond en zeker met een gedachte aan zijn verre vereerster en geliefde vriendin van zijn kind, sliep mijn zieke in. Zóó na ben je mij, ben je ons, Stella. Geloof je nu, dat 't geen onhartelijkheid was, die mij zwijgen deed zoo lang tegenover jou, en kun je mij dat zwijgen nu vergeven? Laat ik je nu nog eens innig danken voor je vriendschap en je liefde, die aan mijn leven meer waarde geven, en laat ik je in gedachte vast aan 't hart drukken, in die omarming leggend, alles, wat ik voor jou gevoel! O! kon ik dit in werkelijkheid doen, oog in oog, hart aan hart, je mijn hart uitstorten dat zoo vol droefheid is. Stella, mijn Stella, Ik zou je zoo zielsgraag gelukkig maken met een jubelenden brief, je verblijden met de tijding, dat wij gelukkig zijn, dat wij ons doel bereikt hebben! helaas, in plaats daarvan zal deze één klaaglied worden. Ik houd niet van klagen, maar de waarheid moet gezegd worden. Er is een onverwachte wending in onze zaak gekomen; de

quaestie is nu neteliger dan ooit, spoedig handelen dringend noodig; 't is een quaestie van *staan* of *vallen*, van *zegevieren* of *algeheelen ondergang* en ... *ons zijn de handen gebonden*. Er is een plicht, die dankbaarheid heet, er is een hooge heilige plicht, die kinderliefde heet, en daar is een lage, verfoeilijke slechtheid, die heet "egoïsme". O! 't is soms zoo moeilijk, uit te maken, waar het goede ophoudt, en 't slechte begint. Als men de dingen zoo hoog opvoert, is de grenslijn tusschen beide uitersten nauwelijks merkbaar. Vaders gezondheid is zóó, dat hevige gemoedsaandoening moèt *vermeden* worden. Weet ge, wat dit zeggen wil? wij zijn weerloos aan de genade van het blinde Lot overgeleverd!

Zoo dicht reeds stonden we bij de vervulling van onze dierste wenschen, en nu staan wij er weer zóó ver van af, en hangt er bovendien iets vreeselijks ons boven het hoofd. Bitter ontwaken na den zoeten droom van alle moeilijkheden uit den weg geruimd te hebben. Dat arme, gefolterde hart, dat altoos krijgt in diepen, bangen smart: "wat is mijn plicht"? en er geen antwoord op krijgt, wijl degeen, die antwoorden moet, rondtast in 't diepste duister. Licht, licht! mijn God! en sta ons bij! wij weten niet hoe en waar dit alles op uitloopen zal!

O, en zeker om ons te troosten en op te vroolijken moesten wij vernemen, dat er van dat goddelijk Regeeringsplan, om de dochters van regenten tot onderwijzeressen op te leiden, niets komen zal, wijl vele regenten, wier advies in deze werd ingewonnen, er zich tegen verklaarden, daar 't tegen den *adat* strijdt, dat meisjes buitenshuis opleiding ontvangen. 't Is voor ons een harde slag, daarop hadden wij al onze hoop gebouwd; adieu nu illusie! adieu gouden toekomstdroom! waarlijk 't was te mooi, om waar te zijn! O! wisten ze maar wàt ze verwierpen! Doch stil, wij mogen niet onbillijk zijn, en hen hard vallen, die niets kunnen voelen voor de geavanceerde plannen der Regeering en 't belang hunner dochters. Om te kunnen waardeeren, moet men eerst kunnen begrijpen, en hoe kunnen zij begrijpen de wenschen en verlangens van ons jong modern geslacht, zij die nooit anders hebben gekend? Waar in 't verlichte Europa, 't centrum der beschaving, de bron van 't Licht, de strijd om het recht der vrouw nog zoo hevig en fel wordt gevoerd, mogen wij verwachten, dat Indië, dat eeuwenlang ingedommeld is en nòg slaapt, er zich bij zal neerleggen, zal toestaan, dat de vrouw, die door eeuwen heen als een inferieur wezen is beschouwd en behandeld wordt, zich als *mensch* beschouwt, die *recht* heeft op een *onafhankelijk geweten*?

O, Stella, en we waren zoo zielsgelukkig, zoo trotsch, toen wij vernamen, dat bij de Regeering 't voornemen bestond, voor regentsdochters de gelegenheid open te stellen zich te bekwamen tot onderwijzeres. Aan alle meisjes-standgenooten

werd de weg geopend, zich een zelfstandig bestaan te veroveren, en alzoo de toegang verleend tot vrijheid en geluk, en het werd van de hand gewezen. En ik zat me al te verkneuteren van plezier bij de gedachte, hoe je oogen tintelen zouden, als je dat heerlijk nieuws vernam, en nu is al 't moois naar de maan. Hoe nu de zaken precies staan, weet ik niet—onze vrienden op Batavia zijn op reis—maar wij denken, heel, heel treurig. Als nu die kostelijke plannen van onderwijs voor Inlandsche meisjes in 't algemeen ook maar niet er bij inschieten, ook door onwil der ouders, dan is 't niets, hoor! Dàt zou vreeselijk zijn! O, je weet niet, hoe mij de vingers branden om te schrijven over die heerlijke voorstellen van den Directeur van Onderwijs, en over de voorgestelde opleiding van regentsdochters tot onderwijzeres, maar ik, stakker, moet mijn mond of mijn pen stilhouden, ik mag *mijn opinie over die belangrijke onderwerpen niet zeggen*, allermintst door middel van de pers. Weet je wel, dat zelfs personen in onze onmiddellijke omgeving niets weten van wat er broeit en gloeit en woelt in ons binnenste? dat men niets weet van onze plannen? Ik had bij mezelve zoo'n schik, toen een goede kennis, die veel bij ons aan huis komt, dat over de opleiding van regentsdochters in de krant las, tot de zusjes zeide, dat 't net iets was voor me en dat haar man en zij mij zouden *dwingen* stappen te doen in die richting. Haar man sprak er mij naderhand ook over, en ik met een doodleuk gezicht, als van niets wetend, liet hem maar spreken.

Beiden, man en vrouw, zijn aan mijn kant en gloeien voor de emancipatie der Inlandsche vrouwenwereld. Hij is bestuursambtenaar en kan veel doen voor onze zaak; zijne vrouw beloofde mij haar steun in toekomstige dagen. Aardig om dat enthousiasme te zien; zij is een, die graag zich nuttig wil maken, maar niet weet op welk een wijze. Haar man zal binnenkort promotie maken en dan zullen zij beiden nog veel meer kunnen doen voor de opheffing van ons volk. Wij hebben een plannetje beraamd, op hoe'n wijze zij zich nuttig zou kunnen maken, en zij en haar man hebben er ooren naar. Als hij assistent-resident is, zal ze dochttertjes van onder haar man dienende Inlandsche ambtenaren op bepaalde dagen bij zich aan huis laten komen om ze onderricht te geven in handwerken en koken, en misschien ook lezen en schrijven. 't Zal een nuttig en dankbaar werk zijn; het vrouwtje is er verrukt over! We hopen, dat dat werk dan navolging zal vinden. Vindt je dat niet aardig? Ik heb haar natuurlijk veel van je verteld, en ik genoot van hare bewondering voor je. Zij wil ook graag lid worden van de Onderlinge Vrouwenbescherming. Zij heeft twee dochttertjes in Holland, waarvan de eene advocaat wil worden en de andere ook voor een vak wenscht opgeleid te worden. Toen ik mij eens liet ontvallen, dat ik ernstig plan had, vóór ik 't leven inging als wat dan ook, eerst minstens jaar in een ziekenhuis werkzaam te zijn, om kennis

op te doen in ziekenverpleging, opdat mij de handen niet verkeerd zouden staan in ziektegevallen, zeide zij dadelijk, dat haar zwager, die dokter is, bereid was, mij tot zich te nemen, om mij in te wijden in de geheimen van het ziekenverplegen, een kennis, die mij altijd te pas zal komen en voor mijne omgeving van nut. Die dokter is een baar, spreekt geen Javaansch en zeer gebrekkig Maleisch; ik kan hem dus wederkeerig van dienst zijn, door als tolk op te treden, daar verreweg zijn meeste patiënten Inlanders en Chineezers zijn. Ik denk er heusch ernstig over een tijdje de werkzaamheden in een ziekenhuis te volgen; dat moet een deel uitmaken van mijne opvoeding; ik heb er reeds lang over zitten pikeren. Hoe denk je er over? O, 't is ellendig en nog eens ellendig, om iemand vreeslijke pijnen te zien uitstaan en niet te weten, hoe dat lijden te verlichten; de toeschouwer lijdt eigenlijk meer dan de patiënt zelf. Ik heb aan veel ziekbedden gezeten, als kind zelfs reeds, en kan daarvan meepraten. Aan een dier ziekesponden kwam dat denkbeeld, om me in 't ziekenverplegen te laten onderrichten, in me op; eerst vaag, maar allengs nam 't vaste vormen aan, en nu is 't een idee fixe geworden! Als ik later spreken mag, d.w.z. uitzeggen, wat ik op 't hart heb en 't over opvoeding van 't meisje heb, zal ik pleiten voor 't nut, dat kennis op hygiënisch gebied, van 't samenstel van 't menschelijk lichaam etc. etc. voor vrouwen heeft. Ik zou dat ook graag opgenomen zien in 't leerplan der op te richten scholen voor Inlandsche meisjes. Arme stumpers, hè, die naast al dat poespas ook nog dat inslikken en verwerken moeten. Wat een ideaal school zal dat internaat voor Inlandsche freuletjes worden, hè? kunsten, wetenschappen, koken, huishouden, handwerken, gezondheidsleer en vakonderwijs zal en moet komen! Droom maar, droom maar, als 't je gelukkig maakt, waarom ook niet?

Wat ik tot dusver voor 't publiek schreef, was maar wat onzin, indrukken van de een of andere gebeurtenis. Ernstige onderwerpen mag ik niet aanroeren, helaas! Later, als wij ons geheel losgeworsteld hebben uit den ijzeren greep der eeuwenoude traditie, (deze bestaat voor ons nog maar alleen uit onze liefde voor onze beste ouders) zal 't anders worden. Vadertje heeft niet graag, dat de naam zijner dochters zoo over de tong gaat; als ik algeheel zelfstandig ben, mag ik mijne opinie zeggen. Tot zoolang geduld dus, Stella, *onzin* zend ik je *niet*. Als ik iets schrijf, dat mij heel lief is, omdat 't mijn innigste overtuiging weergeeft, zal ik 't je zenden.—

10 Juni 1901. (III.)

Dat mooie stukje van Borel over de gamelan (zielemuziek, zooals de schrijver ze noemt) kennen we en hebben we in bezit. Kent u andere werken ook van hem? o.a. "Het Jongetje," dat iets hoogverrukkelijks is! Velen vinden Borel erg aanstellerig-ziekelijk, maar wij genieten van vele zijner werken! Heel mooi is ook van hem "De laatste incarnatie" en iets bijzonder moois is zijn "Droom uit Tosari"; daarin beschrijft hij op éénig mooie manier 't wondere natuurschoon op Java's blauwe bergen. Hoe genoten wij er van! men moet kunstenaar zijn of minstens met een flinke dosis kunstgevoel behebt zijn, om zòo 't schoon van moeder natuur te *zien* en te *genieten*; en om dat alles in zoo mooie gekuischte taal weer te geven, moet men een dier bevoorrechte menschenkinderen zijn, wien de muzen een kus op 't voorhoofd gedrukt hebben.

Ik hoop eens zoo gelukkig te zijn in de gelegenheid te komen, uw schoone, zoetklinkende taal te leeren; ik zal die gelegenheid *niet* onbenut laten, dat verzeker ik u. 't Is mij ernstig meenens eens uw taal te kennen; al bepaalt die kunde zich slechts tot lezen en schrijven, ik zou al heel gelukkig zijn. En mocht ik zoo gelukkig zijn 't ooit tot Duitsch spreken te brengen, dan kom ik u opzoeken, is 't goed? In dien tusschentijd zal zeker de vliegmaschine reeds uitgevonden zijn en zult u dan op een goeden dag zulk een gevaarte door Jena's luchtruim zien zweven, dat u uwe verre gast brengt!!!

Ik had eigenlijk als een jongen geboren moeten worden—zou dan misschien wat van mijn hoogvliegende plannen kunnen terecht komen. Nu als meisje in de tegenwoordige Inlandsche maatschappij is 't bijna niet mogelijk, een heksentoer, een er van in verwezenlijking te brengen. Hoe kan 't anders ook. Waar zelfs in Europa, brandpunt der beschaving en verlichting, nog zoo fel de strijd om 't *goed recht* der vrouw gestreden wordt, zou men in ernst kunnen verwachten, dat Indië, 't onbeschaafde, onverlichte, dommelende Indië goedig zou toestaan dat zijn dochter, de vrouw door eeuwen heen als een wezen van lager orde, ja, waarom zal ik 't niet zeggen, als een *zielloos* voorwerp beschouwd en behandeld, zich 'n mensch beschouwt, d.i., een wezen, dat recht heeft op een *onafhankelijk geweten*, op vrijheid van denken, voelen en handelen?

't Was mij als sprong de hemelpoort open, en als vertoonde daarachter zich een eindelooze heerlijkheid aan mijn verrukte oogen, toen eenigen tijd geleden ik 't heugelijk bericht in de courant las, dat bij de Regeering 't voornemen bestond, voor dochters van regenten de gelegenheid open te stellen zich te bekwamen tot onderwijzeres. Wiens werk het is, hoef ik u zeker niet te vertellen.

Wij waren half dol van vreugde over dat bericht in de nieuwsbladen, en 't was een *flinke* stap vooruit en 't spreekwoord zegt zoo waar: "'t komt er maar op aan den eersten stap te doen". O, als degene, wien deze weldaad bewezen wordt, ze maar kunnen waardeeren! Om te kunnen waardeeren, moet men eerst kunnen *begrijpen*, en begrijpen, o, dat is zoo'n moeilijke kunst? niet in één dag, niet in één jaar aan te leeren! Hoe zou de overgrootte meerderheid van de Inlandsche hoofden, de plannen der Regeering voor 't toekomstig heil en geluk harer dochters kunnen apprecieeren, zij, voor wie de allereerste beginselen der richting, die wij, jong geslacht, hooghouden, raadsel en mysterie zijn?

Helaas! onze vrees blijkt gegrond te zijn; er zal van dat *prachtige* regeeringsplan, waar we zooveel van verwachten, niets komen, daar de *meeste Inlandsche hoofden* wier advies in deze gevraagd werd, er zich tegen verklaarden, aangezien 't *tegen de adat* strijdt, dat meisjes buitenshuis opleiding ontvangen. Adieu illusies! adieu gouden toekomstdroomen! Och, ik heb 't mijzelve al zoo dikwijls herhaald, luide toegeroepen, dat droomen en idealen onnoodige ballast in onze Inlandsche Maatschappij zijn, eene overbodige en *gevaarlijke* weelde!—maar dat zegt de *mond* alleen, op inblazingen van dat koude, koele verstand; het hart, dat domme dwaze ding, kan er zich niet van los maken. Zóó diep zijn vrijheidsdroomen en andere idealen ons in 't hart geworteld, dat ze niet meer uit te roeien zijn, zonder den bodem, waarop ze tieren, er geheel en al door te verwoesten.

Ik vind het heel lief van u, dat u zich bezorgd maakt over mijne toekomst; ik ben er u innig dankbaar voor. Maar och, weest u niet meer treurig om mij; of liever wij weten wat ons wacht; wij drieën gaan hand aan hand door 't leven, dat voor ons vol zal zijn van *strijd* en *teleurstellingen* en *verdriet*! Met rozen is zeker de weg niet bezaaid, dien wij gekozen hebben; wel is hij vol dorens, maar wij hebben hem *zelf* gekozen, uit liefde; en met liefde en blijmoedig zullen we hem bewandelen. Den weg mede te helpen opbreken, die duizenden en duizenden arme verdrukte en vertrapte zielen, onze zusteren, voert naar vrijheid en geluk; die millioenen landgenooten onvermijdelijk brengt tot hooger zedelijk gehalte; en alzoo mede te arbeiden aan 't eeuwige werk der volmaking; reuzenarbeid waaraan eeuwen door, de besten onder de menschen hebben gewerkt; de menschheid op te voeren tot hooger zedelijk gehalte, kortom onze schoone aarde nader te brengen tot de volmaking—is dat niet werk, allen levensstrijd waard?

Dat is de droom van "Tiga Soedara", de drie Javaansche zusters in 't verre Zonneland! O! konden wij maar in 't land der wisselende jaargetijden, 't land van warmte en koude komen, 't vaderland der wetenschappen; ons dáár toerusten voor

den grooten strijd, dien wij ons aanbinden willen voor 't toekomstig heil en geluk van ons volk. Studeeren! studeeren! in Europa wijsheid vergaren; onze zielen vullen met schoonheid, om in eigen land terug, met meer vrucht te kunnen werken aan de verwezenlijking onzer idealen! Men heeft zoo bij alles zijn verstand noodig, vooral om goed te doen; daar is niets tegen te zeggen, al beweert men nog zoo vaak 't tegendeel daarvan, dat *goed doen* en *verstandig doen* twee tegenovergestelde zaken zijn, die niet best samen kunnen gaan, maar hierin ligt juist de groote kunst; die tegenstrijdige machten, die wij menschen allen in ons voelen, te temperen, te mengen en harmonisch te doen samenwerken! O zoo dikwijls heb ik gezien, dat goed doen zonder verstand meer kwaad doet dan goed.

Europa! Europa! zult ge dan steeds onbereikbaar blijven voor ons!? wij, die zoo met hart en ziel naar u verlangen? wij kunnen, wij willen 't niet gelooven—en toch *is* 't zoo. Eene reis naar en een verblijf in Europa is zoo kostbaar; die weelde kan onze minister van financiën ons niet veroorloven.

Maar daarom niet getreurd; 't leven is te mooi, te heerlijk om 't te verkniesen met klagen over dingen, die eenmaal niet te veranderen zijn. Laten wij dankbaar zijn —en dat *zijn wij* ook—voor de vele zegeningen, die de lieve God over ons uitstort. Zijn we met hetgeen we al hebben en zijn, niet reeds boven duizenden en duizenden bevoorrecht? 't bezit van onze lieve, beste ouders, een goede gezondheid en tal van ander goeds, dat de mooiheid van ons leven vormt. O, 't leven is vol schoonheid, als wij die maar willen opmerken, ondanks vele diepdroeve dingen, die er zijn, en onze plicht is die schoonheid te verhoogen en 't droeve minder droef te maken.

Er is zooveel dat tot danken stemt! Als wij genieten van een vogelconcert of van mooie muziek, waarin wij geheel opgaan, dan zijn we zoo dankbaar, dat God ons niet doof schiep! Zijn we op Klein-Scheveningen, 't idyllisch plekje aan zee, waar alles ademt van rust, vrede en poëzie, en de zon gaat zoo heerlijk mooi onder, dan kunnen wij niet genoeg dankbaar zijn, dat wij goede oogen hebben, en in de verrukte blik, die in stil genieten 't wonderschoone licht en kleurenspeel op 't golvend water en aan den hemel volgt, ligt een stil dankgebed den Onzienlijken Grooten Geest, die 't Al schiep en bestuurt, gewijd! Dank! dank! tikt 't jubelend bonzend hart hier binnen; dank, dat ik dit schoone mag en kan zien. Hoevelen zijn er niet, die dat schoons *niet* genieten? Niet alleen die armen, voor wie de dagen en nachten gelijk zijn, één ondoordringbare duisternis; maar er zijn zoovelen, die in het volle bezit hunner gezichtsvermogens zijn, en toch die schoonheid *niet zien*. En wij komen tot 't besef, hoe bevoorrecht we zijn

boven zoovelen onzer medemenschen, en dankbaarheid voor al de zegeningen van den Goeden God vult onze zielen! Weemoedige gedachte, dat velen onzer zich het gemis van *anderen* moeten herinneren om eigen voorrechten te beseffen.

Er zijn meer beschaafde Inlandsche vrouwen, veel, veel, ontwikkelder en begaafder dan wij, die àlles te harer beschikking hadden; wien 't niet aan gelegenheid ontbroken had, haar geest rijkelijk met wetenschappen te voeden; die geenszins belemmerd waren in de ontwikkeling harer geestkracht; die àlles hadden *kunnen worden*, wat zij wilden; en zij allen hebben *niets* gedaan, *niets* kunnen bereiken, dat tot de opheffing harer sexe en haar volk kon leiden. Zij zijn òf weer in de oude sleur terugvervallen, òf zijn geheel in 't Europeesche opgegaan; in beide gevallen verloren voor haar volk, voor wie zij een zegen hadden kunnen zijn, zoo zij 't maar gewild hadden; dat zij hadden moeten vóórlichten naar de verlichte wereld, waarin de vrije opvoeding haar bracht. Is 't niet de plicht van een ieder, die zedelijk en intellectueel meer is dan menig ander, zijne minderen met zijne meerdere kennis en weten bij te staan en vóór te lichten? Geen tastbare wet verplicht hem daartoe, maar zedelijk is hij dat verplicht.

Wat ben ik weer aan 't doordraven gegaan, vergeef me, als ik u daarmee onaangenaam ben of verveeld heb. Hoe kom ik er toch toe u dit alles te schrijven, en u zooveel van uw kostbaren tijd te ontrooven met dit gebabbel? Vergeef me! maar u zelf is hieraan niet zonder schuld: uw beider brieven, die ik voor mij heb liggen zijn zoo sympathiek; bij 't lezen dier hartelijke woorden, is 't mij, of ik u beiden hier voor me heb, en daaraan heb ik aldoor onder het schrijven gedacht.

Dat een van Java's vulkanen in den Oosthoek vreeselijk aan 't spoken is geweest en verscheidenen 't leven heeft gekost, zult u zeker reeds van anderen vernomen hebben; dus daarover zal ik maar niet schrijven. Volgens de krant zouden nu ook een paar andere vulkanen aan 't werken zijn. O! verraderlijke, schoone blauwe bergen!

De zonsverduistering van 18 Mei, waarvoor uit alle oorden der wereld geleerden naar Indië trokken, konden wij hier slechts even waarnemen, daar 't ongeluk wilde, dat dien dag de lucht zwaar betrokken was, en 't op den koop toe nog regende er bij! Maar wat ons een uitroep van spijt ontlokte, was voor den landman een zegen! Vader was zoo gelukkig met dien flinken regen, die den dorstenden velden ten goede kwam, en hieraan is zóóveel gelegen! Wat toch van zoo'n enkele regenbui kan afhangen! 't Wel en wee van honderden, ja, van

duizenden!

6 Juni 1901. (V.)

Lieve Hilda,

Laat ik beginnen met u beiden ook namens de zusjes, recht hartelijk geluk te wenschen met de geboorte van uw tweede zoontje, van harte hopen, dat hij ook zoo'n lekker gezond kereltje mag worden als zijn oudste! broertje, waaruit mettertijd een flinke jongen zal groeien, waar gij beiden met recht trotsch op kunt zijn.

Hoe houdt onze kleine vriend zich onder zijn nieuwe waardigheid van "oudste broer zijn"? Wil hij niet reeds dadelijk met Alfredje spelen? zoo heet de kleine, niet waar?

Een Meikindje! de Genestet maakte daarop zoo'n mooi gedicht, het einde is treurig, maar voor uw Meikindje hopen wij innig, dat de zegenbeden van den dichter in de twee laatste coupletten van 't eerste gedeelte geuit, vervuld mogen worden. Ofschoon gij die regelen natuurlijk zelve reeds kent, kan ik toch niet nalaten ze hier nog eens even uit te schrijven.

De God der lente spreide
U rozen voor den voet,
De God der Liefde leide
U zachtkens, trouw en goed!

Bloei in uw vaders gaarde
Bloei aan uw moeders zij,
Hun schoonste bloem op aarde,
Gij, knaapje van den Mei!

'k Hoor u lachen, als gij dit zijdje leest, hoe dwaas, hè maar verwonder u er maar niet over, alle oude tantes zijn min of meer sentimenteel uitgevallen, en tot die categorie behoort ondergeteekende.

1 Augustus 1901. (VIII.)

Bloemen en wierook zijn nu eenmaal ons Javanen onmisbaar bij alles en alles.

O! wat een wereld van gedachten en gewaarwordingen roept die Inlandsche bloemen- en doepageur in me op, telkens als ik hem inadem; hij doet langvervlogen dagen weder opleven in mijn herinnering, en mij sterk 't Javaansche bloed voelen dat mijn aderen vult. O! ziel van mijn volk, die oorspronkelijk zoo mooi was, één gratie, poëzie, deemoed en nederigheid—wat is er van u geworden? wat hebben de eeuwen, de sleur van u gemaakt?

Men beweert zoo dikwijls dat wij meer Europeesch dan Javaansch zijn in ons hart. Weemoedige gedachte! Wij kunnen dan geheel doortrokken worden en zijn van Europeesche gedachten en gevoelens—maar dat bloed, dat Javaansche bloed, dat leeft en warm stroomt door onze aderen, kàn nièt doodgezwegen worden. Wij voelen het bij wierook en bloemengeuren, bij gamelantonen, bij 't suizelen van den wind door klapperkruinen, bij 't gekir van berkoetoets.^[1] bij 't gefluit op padihalmen, bij 't gestamp op padiblokken^[2]....

Niet voor niets zullen we een menschenleven lang vertoefd hebben in eene omgeving, die van louter vormen aan elkaar hangt; maar wij hebben de leêgheid dier vormen leeren inzien, diep, diep 't gemis van inhoud gevoeld, en de klacht, de wanhoopskreet onzer ziel vernomen en verstaan: "Wat is vorm zonder inhoud?" Vorm moet volmaken, maar *inhoud* is *hoofdzaak*. Toch zit er veel goeds in 't Javaansche volk. O, wat zouden wij u zielsgraag bij ons willen hebben om u al 't mooie te laten zien, dat van ons volk is. Als ik iets moois zie, dat specifiek Javaansch is, denk ik steeds: "wat zou ik Mevrouw A. graag bij ons hebben. Zij zou 't zoo aardig vinden dat alles te zien, en iemand er bij te hebben, die haar 't een en ander kan uitleggen dat voor haar misschien raadsel en mysterie is. Zij zou er van genieten en hetgeen wij bewonderen, kunnen waardeeren, zij, die zoo'n open oog heeft voor al wat schoon is."

Ons Javaantje, houtsnijder-artist, zooals u hem noemt, heeft weer iets heel moois voortgebracht. 't Is een doos, met een heel wajang-verhaal besneden, wajangfiguren op 't deksel aan den boven- en binnenkant, en op alle vier wanden; er is een koker bij, ook met wajangfiguren versierd, bestemd om er een of ander in te bewaren. De doos ga ik aan den binnenkant met oranje-satijn capitonneeren en plisseeren en met een zilveren randje afzetten—ook Inlandsch maaksel. Het mag ook wel heel mooi worden, want 't is bestemd om de portretten van de regenten van Java en Madoera te bevatten, die der Koningin

zullen worden aangeboden. Een aardig idee, dat huldeblijk, 't is van den besteller van de doos, den Regent van Garoet, uitgegaan. Men heeft mij vrij spel gelaten, ik mag voor beide voorwerpen zooveel uitgeven als ik wil, als zij maar mooi worden.

[1] Berkoetoet = tortelduif.

[2] Padi = rijst in den bolster. Van den bolster wordt de padi ontdaan door daarop te stampen in een uitgehold stuk hout. Dit geeft in de desa's een eigenaardige cadans.

8—9 Augustus 1901. (VIII).^[1]

Ik zie weder dat heerlijk mooie strand fantastisch verlicht door 't zilveren schijnsel der bleekgouden maan, die zich milliarden malen weerspiegelde in 't onafzienbare zich immer bewegende zilte nat: één oneindige schittering van levend zilver en goud!

Ik hoor ruischen weder 't trillend klappergroen, dat als reusachtige zilveren veeren gracieus wuifde in den zoelen avondwind, die zoo heerlijk ons langs de wangen streek en om de ooren suisde.

Liefelijk mengde zich bij dat bladergeruisch het zacht geklots der glinsterende golfjes, die zich in dartelen overmoed te pletter sloegen tegen het schitterend, reinwitte strand.

Dàt was een droom van mooi! een droom van geluk! En in die fantastische omgeving van in zilveren maanlicht badend strand, van eene zee van vloeibaar goud en zilver, van een pràchtig blauwen hemel getooid met enkele zachtglanzende sterretjes, van wuivende zilverschitterende palmen, van windgesuizel en zacht golfgeklots, zaten wij, met een nieuw gevonden kostelijken schat in ons midden, in stil genieten en met toenemende verrukking te luisteren naar eene melodieuze stem, die verhaalde van 't sprookjesmooi van vreemde landen vèr, vèr over zee, over die oneindige schittering van zilver en goud vóór ons, van haar eigen goddelijk Vaderland.

Zal ik ooit dien rit kunnen vergeten, dien goddelijken rit met haar naar 't station? Een groot jaar is er sedert verstreken, een jaar vòl rijk leven, waarin ik had hóóg gejubeld en bitter geschreid, waarin ik had geleefd oogenblikken van 't zaligste, hoogste genieten, en ook uren van wanhoop en vertwijfeling, van onduldbare ellende, uren van hellepijnen, van brandend lijden,—ik heb *geleefd!* dat ééne jaar meer dan al de 21 voorgaande tezamen!—en tòch nog steeds even helder en frisch staat de dag me voor den geest, als waren er slechts minuutjes over heengegaan, en niet 365 X 24 uren! Nòg wordt 't me warm om 't hart, nóg trilt

mijn ziel van aandoening bij 't herdenken van die groote, groote zaligheid in mijn leven! Wat zie ik alles weer duidelijk voor me. Zij in een zachtblauw eenvoudig reistoilet.... Of 't een afspraak was, ook wij waren in 't blauw—kleur der trouw!

Trouw, nietig woordje, maar o zoo reusachtig van beteekenis! Zij is méér dan liefde; trouw eischt vaak grooter kracht. O jonge hartjes, die achter dat beschermend blauw kloppen, moogt gij zóó sterk, zóó krachtig zijn om haar, wier kleur wij dragen, door àlles heen hoog te houden: de "trouw"!

Daar reed een wagen vol van 't zinnebeeld der kostelijkste aller Godsgaven: de "trouw" over een schitterenden zonneweg, langs lachende dreven en in gouden gloed badende velden. De natuur was één lach en licht, geheel in harmonie met onze zielen, die trilden in een ether van jubel en zonneglans!

O! moest werkelijk dit zalig ontmoeten zoo spoedig weder eindigen? kon dit heerlijk samenzijn niet nog één ènkelen dag langer duren?

"U weet niet hoe innig graag wij nog langer hier zouden blijven, mijn man heeft nog zooveel met papa te bespreken, zooveel te zeggen; maar mijn man kan niet langer blijven, zijn tijd is zóó beperkt. Konden wij maar tijd tooveren—of mochten wij u mede nemen naar Batavia, dat zou nog 't beste zijn!"

"Wij zijn u beiden innig, innig dankbaar, dat u hier is gekomen". Ze drukte me zwijgend de hand en ik liet haar niet weder los.

"Eenvoudige harten verstaan elkaar al gauw", zeide ze eenvoudig, toen mijn mond haar niet langer dat zoet geheim verzwijgen kon, dat voor haar toch stellig géén geheim meer was: "hoe innig, innig gelukkig ik was hen beiden te kennen, haar gevonden te hebben, ontmoet in zulk een groote sympathie!"

Dat waren weelde-uurtjes voor mij, die uurtjes aan hare zijde doorgebracht! Ik was dronken van weelde, dronken van geluk! voelde mij zoo licht als een veertje, dat slechts een windezucht behoefde om òp te zweven naar de blauwe lucht, 't stralende licht!

Wat is geluk, als 't niet die oogenblikken van *jubel*, *vervoering*, *ontroering* zijn? —oogenblikken, waarop ons de borst te eng wordt om 't bonzend hart te bevatten, waarop wij voelen ons zweven tot licht en jubel, tot 't onreëele—oogenblikken kort als een bliksemschicht, maar lang, wèldadig in hunne nawerking!

Liefde ontvangen maakt alléén dan gelukkig, als degene, die haar ontvangt, zelf óók liefheeft!...

Weder instappen, de tram moest voort.

Och, gillend, rammelend monster, vertraag, temper toch uwe vaart! laat niet te spoedig ons aan 't punt komen, waar onze wegen, die gij zelf gisteren hebt helpen bijeenvoegen, weder uiteen zullen gaan.

Maar helaas! de stoker hoorde me niet, en ging bedaard zijn gang; en al hoorde hij me, wat zou hij zich storen aan den wensch, 't verlangen van een dwaas meisjeshart? Rustig gleed 't gevaarte voort over den wèlgebaanden ijzeren weg, en op den gewonen tijd stoomde 't het zoo gevreesde eindstation binnen.

Met geweld drong ik dien akeligen bobbel, die me in den keel schoot, terug, dat verdacht branden in mijn oogen; ik beet op de lippen om ze het beven onmogelijk te maken. Zoo stond ik tegenover haar, zwijgend, haar aankijkend met omfloersden blik—zij hield làng mijn hand vast en zeide zacht: "Gij zult een harden strijd te voeren hebben, doch wees ferm en moedig en opgewekt, hoop en vertrouw!" Nog één warmen stevigen druk van hare zachte hand, nog één innigen blik uit die lieve, lieve oogen, en zij stond op 't perron. "Geef mij nog een handje!" vroeg zij lief ons allen. Vlug, vlug, die akelige bel klonk reeds —ai—wat deed haar harde klank nu een pijn!

Een schok—de wielen der wagens bewogen zich, en langzaam rolde de trein 't stationsgebouw uit.

Zij wuifde met haar zakdoekje, hij met zijn hoed. De tram versnelde zijn vaart. Daar gingen ze, daar vlogen ze weg, vèr, ver weg van ons, menschen ons een etmaal geleden nog volkomen onbekend, en nu een stuk van mijn ziel, onafscheidelijk van mijn bestaan!

O! Leven, raadselvol Leven, wanneer zult gij ons eens ten vòlle uwe geheimenissen openbaren?

Wie zal ons den sluier opheffen van dat onwezenlijke, dat onstoffelijke van ons bestaan? Wie ons dat groot, heerlijk wonder in 't menschelijk leven verklaren, dat wij geest, ziel noemen? Wie dat mysterie ophelderen, dat wij zielenverwantschap heeten, dat geheimzinnige, dat twee elkaar volkomen onbekende levens als met een ènkele ademhaling, met één woord, één blik in elkaars oogen, voor immer met hechten sterken band verbindt?

[1] Wat hier volgt is geen brief, maar een herinnering aan de gewaarwordingen van een jaar te voren, toen de uitgever van deze brieven met zijne echtgenoot te Japara een bezoek bracht. Het stuk draagt tot opschrift: "Eenige uurtjes uit een meisjesleven. Sentimenteele herinneringen eener oude vrijster".

Om licht te bevroeden redenen kunnen slechts brokstukken uit de schets gegeven worden, terwijl de hoofdzaak reeds voorkomt in de brieven van Augustus 1900.

10 Augustus 1901. (IV.)

Vergeef me, dat ik u nu eerst antwoord op de vriendelijke toezending van uw beider portretten, een geschenk, ons zoo innig welkom en zoozeer door ons gewaardeerd, waarvoor wij u beiden onzen hartelijken dank betuigen.

Wat kwam mij al niet voor den geest, toen ik uw portret zag. Menigmaal, wanneer ik neerslachtig ben gestemd, bedroefd om zooveel treurigs in 't leven, ontmoedigd door 't zien van zooveel ellende, waar ik als een mensch onmachtig tegenover sta, van zooveel onrechtvaardigheid, van zooveel liefdeloosheid, dan is mij een opbeuring de gedachte aan onzen verren vriend—zoo mogen wij u noemen, niet waar?—die uit louter menschenmin, zichzelf uit zijn eigen wereld bande, om zich in een wildernis temidden van "wilden" te vestigen, hun liefde gevend, liefde leerend, die hij zoo machtig in eigen boezem voelt.

En wij vinden 't heerlijk daarom, uw beider portretten te bezitten; 't zien daarvan roept ons des te levendiger die mooie zielen voor den geest, voor wie wij zoo'n innige bewondering, vereering en sympathie gevoelen.

Hoe maakt u beiden het? Ik hoop van ganscher harte als wij, want dan is 't goed. Ik ben hier des te dankbaarder voor, omdat 't nu overal zoo ongezond is. Daar is geen plaats, waar men niet van de daar heerschende een of andere ziekte, meestal koorts, hoort spreken.

In onze buurt, Semarang, is zelfs de cholera uitgebroken, monster, dat op Batavia en Soerabaja zoovele slachtoffers maakte. Gelukkig, dat op Semarang de ziekte maar sporadisch voorkomt, maar zij schijnt van 't kwaadaardigste soort te zijn, bijna geen enkelen lijder heeft men kunnen behouden. Er is naast cholera, knokkelkoorts, nog een andere plaag, die op eenige plaatsen van Java ontzettend veel ellende onder de bevolking veroorzaakt; voedingsgebrek. God behoede ons land voor de vreeselijkste aller rampen, die een land teisteren kan: hongersnood.

't Is haast ongelooflijk, dat er op Java, dat vruchtbare Java, waar alles als 't ware zoo maar uit den grond opschiet, voedingsgebrek kan zijn. En toch is 't zoo, helaas! De nood moet vooral vreeselijk zijn in Poerwodadi; maar nu las ik dezer dagen tot mijn onuitsprekelijke blijdschap, dat de Regeering plus minus 3 1/2 ton beschikbaar stelde voor den aankoop van ploegvee voor Poerwodadi en Demak.

Dit is ook zoo'n ongelukkig land, waar onze oom regent over is; de bevolking ziet ieder jaar met angst en beven den westmoesson tegemoet, die altoos 't land *verdrinkt*. Ik weet niet, hoeveel tonnen goude de Regeering reeds voor de waterwerken aldaar uitgegeven heeft, maar er is daar elken westmoesson nog steeds watersnood. Maar, hoe ellendig 't hier ook kan zijn, men is toch altijd nog gelukkiger dan onze minbedeelde broeders en zusters in 't verre Europa, die naast honger nog kou te lijden hebben in den winter.

Ik heb hier een werk van Fielding pas uit Holland gekregen; 't handelt over 't Boeddhisme en moet volgens de recensies, die ik ervan gelezen heb, heel, heel, mooi zijn. 't Is uit het Engelsch vertaald door Felix van Ort, redacteur van "Waarheid en Vrede". U zult hem zeker wel kennen van naam. Dat is de idealist, die propaganda maakt voor zijn heel-mooie overtuiging: "het kwaad overwinnen door liefde". Heel mooi in theorie, maar o zoo moeilijk in practijk. Wij voelen er heel veel voor, lazen ook zijn mooi boek: "Naar 't groote Licht", dat alle brandende vraagstukken van den dag behandelt.

't Zal al zoo gauw een jaar zijn geleden, dat wij u zagen op Depok. Toen hadden wij er nog niets geen idee van, hoe allerprettigst die kennismaking zou worden. Ik zie u nog aan den trein staan en vragen of "de Regent van Japara ook meegekomen is". Ik kan 't niet begrijpen, dat 't al gauw een groot jaar geleden is; mij is 't, of 't gisteren pas is gebeurd. Wat vliegt de tijd toch!

Van Mevrouw A. kreeg ik daarnet een brief, zij beiden maken 't niet zoo goed

Dat waren weildedagen voor ons, die dagen bij die lieve, lieve hartelijke vrienden op Batavia doorgebracht! Van vriendschap, liefde, sympathie kunnen die inhalige schepsels, die Javaansche vriendinnetjes van u, nooit, nooit genoeg hebben. En die vonden wij daar zooveel!

't Is eergisteren een jaar geleden, dat 't "gelukkigste aller gelukkige gesternten" hen tot ons voerde, die sedert onafscheidelijk zijn aan ons bestaan. Dien middag van de verjaring onzer kennismaking brachten wij op Klein-Scheveningen, ons verrukkelijk mooi strand door, ons nu zooveel te dierbaarder, omdat dáár wij

haar hebben gevonden, die zóóveel moois in ons leven bracht.

De zee was goddelijk mooi, zoo effen, en welk een kleurenspeel tooverde daarop de ondergaande zon! 't Was of men één reusachtige parelmoerschelp zag. In 't Westen de hemel in gloeiende zonnebrand; in 't Zuiden, waar hemel en zee elkaar ontmoeten, was 't teer violet. Hoe weldadig deed dat prachtig, diep blauw, boven onze hoofden, onze oogen aan, na al dat schitterende, dat verblindde! En daar te midden van al dat mooi, gezeten op 't reinwitte strand, met onze voeten in 't water, leefden wij weer eens dien droom van geluk door!

Wat een dwaze, dweepzieke wezens, zult u zeker denken! Och, jeugd en dwaasheid, jong en dwepen, dat hoort nu eenmaal zoo bij elkaar! Wij hopen innig, dat wij altijd zoo dwaas mogen blijven, nooit verstandig worden, verstandig zijn, dat zoo koud, zoo koel maakt! En wij huiveren voor alles wat koud en koel is, en toch liever ijskoud dan lauw!

Wij hebben helaas tot nog toe onze vrienden, de familie Ovink, op Djombang nog niet kunnen bezoeken tot ons groot verdriet. Wij verlangen heel erg naar elkaar, maar telkens als wij wilden gaan, kwam er verhindering. Als wij daar komen, zullen wij stellig naar Modjowarno gaan, waar wij zooveel van gehoord hebben. Mevrouw Ovink vertelde ons zooveel goeds van de familie Bervoets, die zij hoog waardeert. Mijn oom van Demak en zijne familie zijn ook op Modjowarno geweest, en riepen daarover ook zoo.

Als u mij eens met een brief mocht verblijden, zou u dat genot dan nog grooter voor mij willen maken, door heel, heel veel van u zelf, uw werk en de menschen, waaronder u beiden leeft, te vertellen? Wat duurt 't lang, voor een brief van Gorontalo uit gepost, Java bereikt! men kon haast even goed naar Holland schrijven, 't duurt bijna even lang de overtocht!

In Juni hebben wij de geheele familie over gehad, kinderen, behuwdkinderen en kleinkinderen, allen bij elkaar, neen, toch niet allen, één plaats bleef ledig, die van onzen besten broer in Holland. 't Was zoo gezellig, al die lieve gezichten weder bij elkaar te zien, en met weemoed gedachten we onzen lieven afwezige. Dat is zoo'n lieve, hartelijke jongen, waar wij allen innig veel van houden. Weemoedige gedachte voor ouders, dat de kleine wezentjes, voor wie ze alles zijn, die héél van hen zijn, eens hun niet meer zullen toebehooren, verlaten om ieder zijn eigen weg te gaan.

19 Augustus 1901. (V.)

Wat zult gij dat erg onaardig van mij gevonden hebben, dat ik zoo lang zweeg, op uw lieven brief, uwe allerliefste uitnoodiging en die vriendelijke toezending van dat lieve kiekje, waar ik zoo blij mee ben. Dat zwijgen was geenszins aan onhartelijkheid te wijten, maar de door en door gezonde Kartini vond 't nu eens aardig voor de variatie zieke zus te spelen. 't Was wel zoo leuk om eens erg vertroeteld te worden, en vond ik 't zoo erg niet om eene kleine ongesteldheid een beetje te overdrijven. Als geen van de oogenparen, die mij zoo bezorgd hebben aangezien, nu maar over mijne schouders heen kijkt en dit leest. Jongen, jongen, wat zal ik er dan van langs krijgen! Die zusjes van me kunnen iemand de ooren wasschen hoor, dat verzeker ik u. Maar wat doe ik nu, kwaad vertellen van mijn beste zusjes, 't is wat moois!

Niets is onmogelijk in deze wereld! en wat wij vandaag voor eene groote onmogelijkheid uitkrijten, is morgen een voldongen feit!

Er is eene gisting in de Inlandsche maatschappij, de geest om "vooruit" te komen is tot haar doorgedrongen en houdt de gemoederen in beweging. Hij stuit echter op de ingekankerde liefde der Javanen voor die overoude "adat". Er zal nog heel veel zelfstrijd en andere strijd gestreden moeten worden, voor eenige dier verouderde denkbeelden en beginselen, die niet aanpassen bij den vooruitgang, diep in den grond begraven worden, om nooit weder op te staan.

Augustus 1901. (VII.)

Waar ik zoo innig overtuigd ben, dat er van de *vrouw* een groote invloed kan ten leven uitgaan in de maatschappij, wensch ik niets liever, niets vuriger, dan opgeleid te worden voor het onderwijs, ten einde mij later te kunnen wijden aan de opvoeding van dochters van Inlandsche hoofden. O! zoo innig, innig graag zou ik er toe in staat willen zijn, kinderhartjes te leiden, karaktertjes te vormen, jonge hersens te ontwikkelen, vrouwen voor de toekomst te vormen, die het goed zouden kunnen voortplanten en verbreiden.

Het zou zoo'n groote zegen zijn voor de Inlandsche maatschappij, indien de vrouwen goed werden opgevoed.

En voor de *vrouw* zelf wenschen wij vurig, vurig onderwijs en opvoeding, het zal haar zoo'n groote zegen zijn.

Daar is zooveel droefs in onze Javaansche vrouwenwereld, daar wordt zooveel en zoo bitter geleden.

De eenige weg, die er voor 't Javaansche meisje, en inzonderheid de adellijke, openstaat, is 't huwelijk.

Wat heeft de sleur van deze instelling, die oorspronkelijk van Gode en der vrouwen hoogste bestemming is, gemaakt? Het huwelijk, dat *roeping* moet zijn, is geworden: een *beroep*! En o! onder welke onteerende en vernederende voorwaarden en omstandigheden nog hebben vele, vele Javaansche vrouwen dat beroep te vervullen. Op bevel van vader, oom of broer, moet 't jonge meisje klaar staan, een wildvreemden man te volgen, die niet zelden reeds vrouw en kinderen heeft. Naar haar opinie wordt niet gevraagd, zij heeft slechts te gehoorzamen. Bij een huwelijkssluiting is haar tegenwoordigheid niet vereischt, evenmin haar "ja".

Van verre en van nabij kennen wij dat helsche vrouwenleed, veroorzaakt door zekere Mohammedaansche instelling, die het den mannen zoo gemakkelijk maakt, maar die o, zoo bitter hard en wreed is voor de vrouw.

"Zij zijn er aan gewend, zij vinden 't niets", beweert de alwetende "men". "Als zij er geen vrede mee hebben, waarom er zich dan in geschikt?"

Laat ik, een kind van 't Javaansche volk, in diens schoot groot geworden en er heel mijn leven in vertoefd hebbend, u de verzekering geven, dat de Inlandsche vrouwen wel degelijk een hart hebben, dat *voelen, lijden* kan als 't fijn beschaafdsten vrouwenhart in uw land.

Maar 't blijft hier bij een stil lijden en zich schikken, volslagen machteloos en weêrloos als zij zijn, door hare onkunde en onwetendheid.

De oude overlevering vertelt: Fatima's echtgenoot huwde opnieuw, en zij werd door den Profeet ondervraagd, hoe zij zich daarbij gevoelde. "Niets Vader, niets, betuigde zij." Dit zeggende, leunde zij tegen een pisangboom; de bladeren, eerst frisch en fleurig, verwelkten, en de stam, waartegen haar lichaam rustte, verkoelde.

Opnieuw vroeg de Vader, hoe zij zich gevoelde, en weer betuigde zij: "Niets, Vader, niets!"

De Vader gaf haar een rauw ei, en verzocht haar dat tegen haar hart te drukken; het terugvragend brak hij het open: het ei was gaar!

Het Oostersche vrouwenhart is sedert niet veranderd. Dit vertellinkje leert ons meteen de opinie van vele vrouwen over dat wreede mannenrecht.

Velen vinden er een eer in om met onbewogen gelaat een of meer vrouwen van haar echtgenoot naast zich te verdragen; maar vraag niet, wat er onder dat stalen masker is verborgen, en wat de wanden harer woningen aan 't oog der wereld onttrekken: kankerende vrouwenharten en arme onschuldig lijdende kinderzieltjes zijn er zooveel.

Nogmaals; er wordt veel en bitter geleden in onze arme Inlandsche vrouwenwereld. En dat lijden dat ik reeds in mijn kinderjaren aanschouwde, was 't, dat 't eerst in mij 't verlangen wakker riep, in te gaan tegen sleur, die oude toestanden schijnt te rechtvaardigen.

Ons streven heeft een tweeledig doel, mede te arbeiden aan de opheffing van ons volk en voor onze zusteren den weg te banen naar betere, menschwaardiger toestanden. Aan u allen, die veel gevoelen voor Java en den Javaan, richten wij een dringende bede: helpt ons ideaal verwezenlijken, dat het heil beoogt van ons volk en onze sekse!

Voedt de Javaansche vrouwen op, ontwikkelt ze naar hart en verstand, en gij vrienden van Java, zult flinke medearbeidsters hebben gevonden aan uw edelen, schoonen reuzenarbeid: de beschaving, ontwikkeling en opheffing van een volk!

Leert haar een vak, opdat zij niet langer weerlooze prooien zullen zijn, wanneer hare beschermers wenschen dat zij een huwelijk zullen aangaan, dat haar en hare eventueele kinderen onvermijdelijk in ellende dompelen zal.

Wij hebben zooveel treurigs gezien in zoo menig Javaansch huwelijksleven: naar aanleiding van dat wreede Mohammedaansche mannenrecht. 't Leed der vrouwen in zoo'n verbintenis, 't leed van zoo menig kind uit zoo'n huwelijk geboren, brandt ons in de ziel, en zweept ons tot opstand tegen die toestanden!

De eenige uitweg om zulk een leven te ontkomen, is dat het meisje zich een zelfstandig bestaan veroverd.

Er is niemand nog, die 't doet, die 't *durft* te doen!

't Is een *schande* als een meisje *niet trouwt*, eene vrouw ongetrouwd blijft.

Ons idee is, om wanneer wij de bevoegdheid ertoe hebben een internaat te openen voor dochters van Inlandsche hoofden, waar haar naast allerlei kennis, nuttig voor 't practisch leven, zal worden geleerd, wat den geest verheft en 't gemoed veredelt.

Zou zulk een school kunnen bestaan? Wij durven "ja" te zeggen. Al zenden nu verreweg de meeste Inlandsche hoofden hunne dochters naar school slechts voor den geur, omdat zij niet onder willen doen voor anderen, en niet omdat zij doordrongen zijn van 't nut, dat meerdere ontwikkeling der vrouw voor haar zelf en hare omgeving heeft, 't doet geen afbreuk aan 't feit, dat er hoe langer hoe meer Inlandsche hoofden en grooten zijn, die voor hunne dochters eene vrije opvoeding wenschen; gouvernements-en particuliere scholen zullen van de waarheid dezer bewering kunnen getuigen. Zelfs de Keizer van Solo zendt zijne dochters naar school. In de vooruitstrevende Preanger, waar 't geen nieuws meer is, dat meisjes schoolgaan, is voor dochters van den adel een particuliere, door de Regeering gesubsidieerde school geopend. Daar zijn regentsdochters, die op eene vreemde plaats op een kostschool zijn.

Meer ouders, die gaarne hunne dochters ook zouden willen laten leeren, laten 't na, omdat zij 't niet over zich verkrijgen kunnen hun meisjes naar school te zenden, waar zij samen met jongens zouden leeren.

Eene gouvernante houden, gaat de draagkracht van gewone stervelingen ver te boven, slechts heel enkelen kunnen zich die weelde veroorloven; toch is er een wedono, geen "licht", ook niet gefortuneerd, die voor zijn kleindochtertje eene gouvernante er op na houdt.

Er was een jong moedertje, dat, op een harer laatste levensdagen, haar man beloven liet, zoodra hij in beter doen was, een illusie van haar te vervullen: "hun dochtertje naar de Europeesche school te zenden".

Wij bespraken de quaestie, en ook 't idee van eene zelfstandige, geldverdienende vrouw, meermalen met vrouwen van Inlandsche hoofden. En alles sterkt ons in onze hoop en ons geloof, dat 't hier slechts op aan komt, den eersten stap te doen, m.a.w. moet een voorbeeld gegeven worden; en als 't van practisch nut blijkt en aangepast kan worden door anderen, dan zal 't stellig navolging vinden.

Er zijn andere meisjes, die denken en voelen als wij en gaarne de banden en boeien zouden willen verbreken, waaronder de adat de Mohammedaansche vrouw gekluisterd houdt. Ook zij blijven stilstaan voor het: "Er is niemand nog die 't doet".

En er moet toch één de eerste zijn!

Er is een Inlandsch hoofd, dat den Directeur van O., E. en N.^[1] toelating tot de doktersschool verzocht voor zijn dochtertje.

Gezegende vader! gezegende dochter! Zij zal haar land van zoo groot nut zijn.

Ik hoop, dat zij haar voornemen werkelijk zal uitvoeren!

Een jonger zusje van mij, Roekmini, voelt heel veel voor teekenen, en 't is haar grootste illusie om de teekenacademie te bezoeken, ten einde zich later te kunnen wijden aan de wederopbloeiing der Inlandsche kunst.

Is volkskunst niet mede een der middelen tot volkswelvaart? Als 't blijkt, dat zij op de teekenacademie niet op haar plaats is, m.a.w. dat zij niet genoeg talent heeft, zal ze tot de huishoudschool overgaan, om later de toekomstige vrouwtjes de waarde van 't geld te leeren kennen, wat wel hoognoodig is in de Inlandsche maatschappij. De Regeering is voornemens hare Inlandsche ambtenaren spaarzaamheid te leeren. Wat baat het of de Regeering de mannen dwingt geld op zij te leggen, als hunne vrouwen, in wier hand de huishouding berust, de waarde van 't geld niet kennen?

Mijne zuster en ik zullen dan samenwerken.

En wat wij nog graag op onze toekomstige school zouden willen geleerd zien, is: gezondheids-, ziekte- en verbandleer!

Dit is een kennis, die ons altijd te pas komt, en voor onze omgeving van groot nut is. Ieder mensch moet vroeg of laat voor een ziekbed staan, en 't is zoo ellendig om onze lieven te zien lijden, en niet te weten hoe hun lijden te verzachten. De kennis van gezondheids-, ziekte- en verbandleer moet tot de opvoeding behooren. Hoeveel ongelukken zouden niet gebeurd zijn, of dan tot een minimum teruggebracht zijn geworden, wanneer men aan mannen zoowel als vrouwen die nuttige kennis had geleerd.

't Ligt geenszins in onze bedoeling van de Javanen Europeesche Javanen te maken door hun eene vrije opvoeding te geven; ons idee is, hun naast de mooie eigenschappen, die zij zelf bezitten, het mooie van andere volken te geven; niet om hun eigene te verdringen, maar om ze te *veredelen!*

Hoe genoot ik van uwe "Inleiding", van "Land en Volk van Java"; 't werd mij

zoo warm en wonder wèl in 't hart, toen ik die bezielde woorden las, die 't schoon van mijn land schetsen en ... zijne wondeplekken bloot leggen.

Dat machtige geluksgevoel hebben wij dikwijls over ons gehad, als wij in Gods vrije, wijde natuur zijn!

Ver, ver van 't kleinzielig menschengedoe, alleen met onze zielen, onze gedachten in de heerlijke, schoone natuur, boven ons hoofd de blauwe hemel, voor onze voeten de onafzienbare zee, achter ons wuivend klappergroen, o! dáár kunnen wij ons geluk niet op!

Vaak betrapte ik mij op eene egoïstische gedachte: "O! laat mij alléén in deze reine atmosfeer leven, ver van marktgewoel, van wereldsche zaken, alleen, alleen, met de natuur, en mijne ziel! Dat is puur egoïsme! néén, dàt is niet de bestemming van ons leven, wij moeten mèt en vóór de menschen leven.

't Leven mooier maken, dàt is onze bestemming.

Doch nu heb ik u reeds te lang opgehouden, u heeft wel andere en nuttiger bezigheden, dan naar 't gesnap te luisteren van een "sentimenteel" Javaansch meisje.

[1] Departement van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid.

4 September 1901. (VIII.)

O! wij kunnen, wij *willen niet* gelooven, dat onze levens, zoo gewoon, banaal, als duizenden anderen voor en na ons, zullen eindigen. En toch, soms lijkt ons iets anders zoo onwaarschijnlijk! Nu eens schijnt de vervulling onzer dierste en innigste wenschen zoo nabij, dan weer staan wij er zoo eindeloos ver van af.

Er zijn uren, waarin 't heen en weer geslingerde en gefolterde menschenhart in vertwijfeling vraagt: "Mijn God, wat is dan toch plicht?"

Zelfverloochening heet plicht en zelfverwezenlijking heet plicht: hoe kunnen twee dingen, die lijnrecht tegenover elkaar staan, beiden *plicht* heeten en zijn?

"Blijf", zegt luid hierbinnen een stem, "blijf, bestrijd uwe eigen wenschen en verlangens ter wille van hen, die u dierbaar zijn en aan wie gij dierbaar zijt; deze, uw strijd adelt uw menschzijn. Blijf!" En dan weer klinkt het even hard en

krachtig: "Ga, werk aan de verwezenlijking uwer idealen; werk voor de toekomst; werk voor 't heil van duizenden, die gebukt gaan onder onrechtvaardige wetten, onder een valsch begrip van goed en kwaad; ga, ga, lijd en strijd, maar werk voor de eeuwigheid!" Wat is nu hooger plicht, 't eerste of 't laatste?

Egoïsme heb ik steeds beschouwd als de slechtste ondeugd, die er bestaat, en het diep, diep verfoeid; evenzoo ondankbaarheid —en dat andere, ons ideaal, is één geworden met ons bestaan; wij kunnen er niet zonder, evenmin als wij 't buiten de liefde onzer dierbaren kunnen stellen.

Groot is 't getal van degenen niet, hoe nauw verbonden ook door banden des bloeds zij aan elkander zijn, die elkaar volkomen begrijpen en verstaan als mijn vadertje en ik. Hoevele punten van aanraking en overeenstemming vindt men niet in ons beider karakter; wij sympathiseeren zoo in alles met elkaar; alléén op één punt raken onze karakters elkaar niet. O, waarom dat toch, waarom? Zou 't waar zijn, wat men beweert, dat er in de heele wijde, wijde natuur geen twee dingen zijn, elkaar *volkomen* gelijk, geen twee menschelijke naturen, die volkomen eender zijn? Mijn eigen lief vadertje, wij weten beiden zoo goed, hoe dierbaar wij elkaar zijn; wij weten ook zoo goed, dat de weg, dien uwe dochttertjes gekozen hebben, met dorens is bezaaid; maar gij weet ook, dierste, dat 't geen *gril* is, die ons leidt; dat wij ons ideaal met hart en ziel aanhangen, gelijk wij 't u doen; waaròm, waaròm toch ons dien reeds zoo zwaren, moeielijken weg nog zwaarder en moeielijker te maken, door 't onthouden van uwe toestemming! Dat wij niet gelukkig kunnen zijn zonder uwen zegen, weet u, maar ook zonder ons ideaal kunnen wij 't niet. Met uw zegen zal 't ons steeds licht voor de oogen zijn, de zwaarste weg begaanbaar zijn! Vader, vader, waarom kunt gij mij op dat ééne punt niet toegeven? Liefde is almachtig, is eeuwen door verkondigd en bewezen geworden. Ons beider liefde voor elkaar is groot. O! Liefde, veelgeprezene, maar ook veelbeweende Liefde, verricht bij ons uw zegenwerk: veeg die verschilpunten in ons beider karakter weg, doe ze één worden!

Ik heb mijn Vader innig lief, dat weet u, maar Vaders liefde voor ons is nòg grooter. Ik was zoo spoedig ongeduldig, kregelig, in een woord: "humeurig"; hoe geduldig verdroeg mijn best Vadertje al mijn nukken! nooit hoorde ik een hard of bitter woord, altijd is Vader even lief en zacht! Zoo uit alles voel ik zijn oneindige liefde! Toen eenigen tijd geleden ik aandrang op 't spoedig beëindigen van onze zaak, zag ik zijn blik op mij rusten zoo inbedroefd; 't was of die treurig kijkende oogen vrager wilden: "heb je dan zoo'n haast, om mij te verlaten,

kind?" Ik wendde mijn hoofd af, ik wilde niet in die dierbare, trouwe oogen zien, ik wil sterk zijn en niet zwak.

Mijn hart brak bijna van wee, toen eens wij beiden tegenover elkaar stonden, Vader mij in zijn armen sloot en met trillende stem vroeg: "Moet 't dan zóó zijn? Kan 't niet anders? Moeten dan allen zijn als jij? Kan 't niet anders?" Wat ging er niet bij ons om, toen wij zoo hart aan hart elkaar in de vochtige oogen keken.

Er werd toen hevig geleden, zoo hevig als er op aarde geleden kan worden. Dat was kort vóór Vaders ziekte. Later toen Vader herstellende was, vroeg Moeder me: "Och kind, toe, geef maar toe". "Ik kan niet", antwoordde ik met gesmoorde stem.

Sedert spreekt Moeder er mij nooit meer over. Als Vader maar toegeeft, dan zal Mama ons haren zegen niet onthouden. Allen zijn ze lief en zacht voor ons, dat maakt ons den strijd juist zwaarder.

Leed—leed—leed—niet dan leed hebben wij over al die liefhebbende, trouwe harten gebracht!

30 September 1901. (VIII.)

In de Preanger zijn er een massa Hollandsch sprekende, geschoolde vrouwen en meisjes. De meesten, waar we kennis mee maakten, spraken Hollandsch met ons, omdat wij elkaars taal niet kennen. Alleraardigst! dáár hebben wij werkelijk eens *aangenaam* kennis gemaakt met eigen land- en stamgenooten.

De omgang was hartelijk, vrij en ongedwongen. Vroolijke menschjes vol scherts en lach.

Wat ik overigens op reis heb gezien en gehoord stijft mij in mijn meening, dat verstandelijke ontwikkeling alleen niet alles is; dat er ook eene andere, hoogere ontwikkeling moet zijn, die aan de andere de hand reikt, om den mensen daarheen te brengen, waar hij heen moet. Naast 't hoofd, moet 't hart geleid worden, anders blijft de beschaving slechts aan de oppervlakte.

O, wek toch geen illusies, die stellig sterven moeten, wek geen droomen, waar men van te voren weet, dat wreed-ontwaken volgen moet. 't Is *wreed, wreed!* O!

wat wensch ik vurig, vurig, macht te bezitten over één taal slechts, mijn eigen, of wel de Hollandsche, om *goed* te kunnen uitzeggen, wat ik denk en voel over zooveel, dat mijn bewondering gaande maakt, of mij met verontwaardiging vervult, zooals dat ellendige, dat mijn landgenooten huldigen en aanhangen, de mannen uit egoïsme en de vrouwen uit machteloosheid, uit onwetendheid ontsproten, rechtvaardigen. Ik heb iets scherp en vinnigs in gedachte over "Idealen". Soms jeuken mij de vingers zoo—om al die gedachten niet voor mij alleen, voor mijne vertrouwden neer te schrijven, maar ook om ze anderen in 't gelaat te slingeren.

Maar wat voor nut zou dat hebben? Men zou de schouders er over ophalen, een ander er over lachen en de meesten er heel geen notitie van nemen. Wartaal van een idioot of gek!

Misschien is 't beter zoo, dat ik de taal niet zoo onder de knie heb, om er mee te doen, wat ik wil; wie weet wat voor een kwaad de pen van dat onervaren, onverstandige heethoofd anders zou kunnen uitrichten in stede van goed!

En macht bezitten over de taal, zou bovendien op 't oogenblik me toch niet van veel nut zijn, omdat ik *niet luid* denken mag.

Na al dat teleurstellende nu eene opfrissing, die u zeker ook aangenaam zal zijn.

Kort geleden zaten de Quartero's met nog een anderen controleur bij ons. De heeren hadden 't over een regent, dien de vreemde controleur goed kende. "Een zéér ontwikkelde man", hoorden wij hem zeggen en kort daarop: "Neen, hij is niet getrouwd; hij is wel getrouwd met iemand, die hij niet presentereen kan; 't is eene gewone vrouw uit 't volk, waarbij hij een paar kinderen heeft. Hij is niet van plan weer te huwen, hij wil geen Raden Ajoe trouwen, omdat hij die andere dan zou moeten wegzenden of haar een tweede plaats laten innemen. In beide gevallen zou hij haar *verdriet* doen en dat *wil hij niet*".

Mijn hart sprong open, toen ik dät hoorde, dan toch is er zóó één! Mooi, vindt u niet? Mevrouw Quartero vertelde ons naderhand, dat toen zij dat hoorde, zij en ook haar man gauw naar ons keken, beiden hetzelfde denkend: "Zouden de meisjes 't gehoord hebben? wat zal hij in hare achting stijgen!" Zoo is 't ook! We hopen innig, dat die regent immer zichzelf gelijk zal blijven en zich door *niets* van zijn mooi besluit zal laten afbrengen.

't Zal ons thans een waar genoegen zijn met hem in kennis en aanraking te

komen; we hopen, dat 't eens gebeuren zal.

De jonge garde, onverschillig van welke sekse, moet zich met elkaar in verbinding stellen. Ieder kan op zichzelf wat doen voor de opheffing, beschaving van ons volk; maar wanneer wij ons bij elkaar aansloten, onze krachten vereenden, samenwerkten, zouden wij met meer vrucht kunnen arbeiden.

In eendracht zit kracht en macht.

11 October 1901. (I.)

En nu, trouwe vriendin, ga ik je, 't spreekt vanzelf, *z  r* in *vertrouwen*, 't een en ander mededeelen van onze plannen. De wegen die ons openstaan om ons een zelfstandig bestaan te verwerven en daarmee ons tevens nuttig te maken voor onze medemenschen, zijn: dokter, accoucheuse, onderwijzeres, schrijfster, artiste in de beeldende kunsten. Andere wegen ook staan ons nog open, om ons een zelfstandig bestaan te verwerven, maar die zijn door ons niet begeerd, aangezien aan die betrekkingen geen nut voor onze landgenooten verbonden is. Wat voor nut b.v. zouden wij voor ons volk kunnen hebben als apothekersbediende, boekhoudster, telegrafiste, klerk op 't een of ander kantoor en verder in dien trant? Die werkkringen en 't leven daaraan gebonden trekken ons niet aan. Wij willen met de verovering van een zelfstandig bestaan tevens werken aan de *beschaving, opheffing* van ons volk. Wij willen een rijk, vol leven hebben. Je weet, dat er bij de Regeering door den Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid 't plan is aanhangig gemaakt om voor Inlandsche meisjes scholen op te richten, en bij wijze van proef voor dochters van Inlandsche grooten een kostschool. Toen wij verleden jaar van den Directeur zelf van zijn heerlijk plan vernamen, vroeg zijne vrouw of ik aan die laatste school onderwijzeres wilde worden. Ik antwoordde daarop, dat ik daar heel, heel veel voor voelde, maar die taak niet op me kon nemen, aangezien ik daartoe niet opgeleid was en daarvoor niet berekend ben. Mevrouw zeide toen dat haar man mij hebben wilde, zooals ik was, om de jonge hartjes te leiden en karaktertjes te vormen; ik moest met de jonge kinderen als een oudere zuster omgaan en hun tot voorbeeld zijn. Een zeer vereerende opdracht, maar had ik geen gelijk om die taak niet op mij te willen nemen, als ik daartoe geen bevoegdheid (wettelijke) heb? Als ik absoluut eerst er voor opgeleid wilde worden, zeide Mevrouw, moest ik maar een tijdje naar een der normaalscholen te Batavia of ergens anders gaan om te studeeren en aktes te

halen, dat was dus geen bezwaar. De vraag was maar, of ik *wilde*.

Dat mijn Vader daarnaar ooren had, weet ge reeds. Ik zou dan naar Batavia gaan, waar mij door de directrice der meisjes H.B.S.,^[1] die wij maar eens zagen en spraken, alle hulp en steun bij mijn pogen werd toegezegd. Die groote hartelijkheid van een half bekende deed ons toch zoo goed. Dat zij al dadelijk zoo groote sympathie kreeg voor ons streven, sterkt me zoo! Prachtig! waar zou ik beter leiding en hulp bij mijne studie kunnen krijgen dan van haar, die aan 't hoofd staat eener H.B.S. Ongezocht en onverwacht werd mij zoo'n uitstekende hulp in den schoot geworpen. Ik was in de wolken en dacht dat mijn vertrek naar Batavia slechts een quaestie van weken, hoogstens enkele maandjes zou zijn....

Ik heb je ook reeds verteld, dat wij volstrekt niet gefortuneerd zijn, ofschoon Vader een groot inkomen heeft, maar daarnaast ook groote uitgaven heeft te doen, zoodat wij nog net genoeg hebben om er kalmpjes van te leven en onze jongens—jongens moeten vóór alles geholpen worden!—eene goede opvoeding te geven. Aan financieele bezwaren had ik ook gedacht; daarom maakte ik bij mezelf een plan op, om zoo de bezwaren voor mijne opleiding als onderwijzeres te groot mochten zijn (die opleiding zou mijn Vader 's jaars pl.m. f 1200 kosten, 't maandelijksch inkomen van Vader; voorwaar geen kleinigheid voor zoo'n groot huishouden als 't onze) van richting te veranderen en mijne stappen te richten naar de Dokterschool op Batavia. Tot dokter wordt men—tenminste *jongens*—vrouwelijke leerlingen zijn er nooit geweest—*geheel kosteloos* opgeleid. De studie voor dokter geschiedt geheel op 's lands kosten. De leerlingen genieten vrije woning, eene maandelijksche subsidie, waarmede de kosten van voeding en kleeding bestreden worden, en vrije geneeskundige behandeling.

Op Batavia zijnde, vroeg ik den Directeur van Onderwijs, tot wiens Departement de geneeskundige school behoort, of er meisjes tot genoemde school mogen toegelaten worden. Mr. A. heeft er niets tegen, juicht 't integendeel toe, maar natuurlijk moet 't meisje-leerlinge externe zijn. Mijn idee was om der Regeering te vragen mij geheel op dezelfde voorwaarden en met dezelfde voorrechten die de mannelijke leerlingen genieten, tot de Dokterschool toe te laten. Waar *ieder* met een beetje hersens het nut inziet, dat een vrouwelijke dokter—vooral voor de vrouwen uit 't volk, die liever sterven dan door een dokter aangeraakt te worden—zal hebben, en de Chef van 't Departement van Onderwijs warm mijn verzoek zou ondersteunen, is er veel kans, dat de Regeering daarop gunstig beschikken zal.

Steeds heb ik veel met dit vak opgehad, alleen zie ik op tegen de lange studie. Voor iemand, die nog geen 20 is, vind ik 7 jaar studie niets, maar als je dien leeftijd gepasseerd bent, dan vind ik dat heel lang. En dan om als volwassen meisje in den beginne dag aan dag tusschen jongens van 13—18 te moeten zitten, en naderhand de eenige vrouw te zijn onder hoopen mannen, is niet erg aantrekkelijk. Maar dit zijn slechts kleine bezwaren, waar ik makkelijk overheen zou kunnen stappen. Er is echter nog iets anders. Vader en mijne vrienden zijn er tegen; gelukkig niet onvoorwaardelijk. Vader, omdat ik 't eenigste meisje zou zijn onder al die mannen en jongens—zulk een grap is hier nog nooit vertoond geweest; en mijne vrienden, omdat ik voor die studie misschien niet de vereischte zenuwen zou hebben. Dokter is voorzeker een prachtig beroep, doch geen werk voor iedereen—een krachtig willen en doorzettingsvermogen alleen zijn niet genoeg voor de studie van dokter, stalen zenuwen zijn ook een vereischte. Daar maken mijne vrienden zich bezorgd over, doch ik heb geen vrees. Vader vindt het onderwijs verreweg het beste voor ons; zoo ook mijne vrienden op Batavia. Zij vinden dat een uitgezocht mooi werk voor me, waar ik eerst recht op mijn plaats zou zijn. En waar zou ik beter mijne ideeën kunnen verbreiden, dan daar als opvoedster van het jonge geslacht, de vrouwen en moeders der toekomst. In de handen van 't *kind* ligt de *toekomst*, en in de handen van de *moeders*, het kind, de *toekomst*. Als *schrijfster* zou ik op *grootte* schaal aan de verwezenlijking mijner idealen en aan de opheffing, beschaving van ons volk kunnen arbeiden, als onderwijzeres slechts in *kleinen kring*, maar ik zou dan *direct* kunnen *opvoeden*, en—die kleine kring zou allicht zich kunnen uitbreiden, mettertijd, navolging vinden, tenminste als het gegeven voorbeeld *goed* blijkt te zijn.

Je kent mijne liefde voor de litteratuur en weet, dat 't een illusie van me is, het eens tot eene beduidende beoefenaarster der letterkunde te kunnen brengen. Maar men kan geen twee meesters tegelijk dienen, althans ik zie er geen kans toe, om onderwijzeres te zijn, zooals ik mij dat voorstel, niet als verstandsscherpster alleen, maar ook als karaktervormster, den geheelen dag mij met de kinderen bezig houdend, en dan aan letterkunde te doen. Ik wil één ding maar tegelijk doen, maar ik wil het *goed* doen. Entre ces deux mon coeur balance, Stella! Als dokter of iets anders zou ik misschien geen afstand behoeven te doen van dat mij zoo dierbaar werk: pennenlikkerij!

Kanarie-laan te Japara.
Kanarie-laan te Japara.

Maar ik vind 't onderwijs, de opvoeding van kinderen, die je toevertrouwd worden, zoo iets ernstigs, heiligs zelfs, dat ik nooit vrede met mezelf zou kunnen hebben, als ik mij daaraan wijdende, voelde mijne taak niet zóó te kunnen vervullen, als ik zelf van een *goed* opvoedster eisch. Als onderwijzeres aan eene kostschool zou ik mij den geheelen dag met de kinderen moeten bezighouden, zelf 's avonds en 's nachts zou ik niet vrij zijn, want de kinderen zijn mij *toevertrouwd*. Vertrouwen legt groote verplichtingen op, zoo'n post brengt groote verantwoordelijkheid met zich mee. Misschien vindt je mij wel erg overdreven, maar ik kan niet anders denken, dan dat ik 't een misdaad acht, mij aan de *opvoeding* van kinderen, *toekomstdragere*, te wijden, als ik niet ten volle berekend ben voor die groote taak, in mijn oog zoo hoog en heilig. En geen tevredenheidsbetuiging mijner chefs zou me vrede met mezelf kunnen doen krijgen, indien ik dat niet voor mijn geweten heb.

De illusie van mijn Vader, als zijn dochttertje dan toch absoluut *iets* worden wil en zich nuttig wil maken voor anderen, is dat ik eens directrice word eener meisjeskostschool; ook van mijne vrienden is dat eene illusie. En gij, Stella, wat wenscht ge voor mij? Welken weg zoudt gij gaarne door mij ingeslagen zien? Zeg 't mij eerlijk en oprecht, zeg mij onomwonden uwe meening, van jou verwacht ik *niets anders*. Gij hebt u steeds een goede, oprecht welmeenende vriendin betoond. Doe 't nu ook.

Er heeft zich nog een andere uitweg voor ons geopend. Een ons persoonlijk onbekende zendeling-dokter, van goeden naam en gevestigde reputatie, die veel van ons van onze vrienden hoorde, bood zich uit eigen beweging aan, zoo wij er lust toe gevoelen" ons *geheel kosteloos* tot accoucheuses op te leiden. Van eene andere zijde werd ons ook de gelegenheid geboden. Dat stemt ons zoo dankbaar! Ge hebt zeker wel eens gehoord of gelezen van de groote Inlandsche Christengemeente Modjowarno—in de residentie Soerabaja? In "Maatschappelijk werk in Indië", congresverslagen, Vrouwenarbeidtentoonstelling, komen de naam van dien zendeling-dokter^[2] en Modjowarno verscheiden malen. voor. Dat vroedvrouwen hier in Indië schreeuwend noodig zijn, hebt ge zeker reeds meer gehoord. Jaarlijks sterven er op Java of geheel Nederlandsch-Indië gemiddeld 20,000 kraamvrouwen en 30,000 pasgeboren kinderen wegens gebrekkige verloskundige hulp. Op dat gebied is er voor ons dus een uitgestrekt arbeidsveld om onze zusters tot nut en zegen te zijn.

Wij voelen ook *heel veel* voor de zaak, maar het zou logen zijn, om te beweren, dat accoucheuse zijn eene illusie van ons is. Doch 1000 maal liever accoucheuse te worden, dan afhankelijk te zijn van familieleden, gezwezen nog van een gedwongen huwelijk.

Van Vader hebben wij de toestemming om naar Modjowarno te gaan en ons voor accoucheuse te bekwamen, als andere wegen ons door omstandigheden afgesloten zijn. Andere familieleden zijn er fel tegen; zij vinden dat werk *te min* voor onze aristocratische handen!! Onze vrienden ook zouden het ten zeerste betreuren, indien wij dien weg moesten inslaan, maar hun reden is zooveel edeler, o, zoo oneindig hooger. Ze zouden 't zoo *hard* voor ons vinden, omdat wij *andere illusies* hebben. In beginsel zijn ze niet tegen ons gaan naar Modjowarno, ze vinden het werk daar hoog en edel. Maar of wij ons doel van vóórlichten en voorbeeld geven daarmee zouden kunnen bereiken? Waar zelfs in 't beschaafde Europa men nog met min of meer minachting neerziet op 't accoucheuse-beroep, zou Indië, 't aan pracht en praal verknochte Indië, 't mooie van dat werk kunnen apprecieeren? Het zou alleen het nederige daarvan inzien, en wat niet hoog is en schittert en geurt, acht mijn arm land 't aankijken niet waard. Dat wij zelf niets om die minachting zouden geven, begrijpt gij wel, maar de gevolgen daarvan zouden ons niet onverschillig zijn. Wij willen de baan breken voor de vrijheid en zelfstandigheid der Javaansche vrouw! Het voorbeeld, dat wij geven, moet door anderen kunnen worden aangepast. En iets, waar men met minachting op neerziet, zal *geen* navolging vinden. Willen wij, dat anderen ons voetspoor zullen volgen, dan moet 't voorbeeld dat wij geven, iets zijn, dat spreekt, bewondering afdwingt en tot navolging wekt. Wij hebben hier dus niet op eigen wenschen te letten, maar wel degelijk rekening te houden met 't karakter van 't volk, dat wij willen voorlichten en tot voorbeeld zijn.

Er is in den laatsten tijd in Holland en voornamelijk in Den Haag eene beweging ten leven opgestaan, om de in verval geraakte Indische kunst te doen opleven en bloeien. De Vereeniging "Oost en West", een spruit van de Vrouwenarbeidtentoonstelling, waarvan ge zeker al meer gehoord en gelezen zult hebben, en die er hoofdzakelijk is om de belangen aller Indischen te behartigen, heeft eene afdeeling voor de kunst, waarin eenige kunstenaars van naam zitting hebben.

Die kunstafdeeling is voornemens een kunstenaar of kunstenaars (op 't gebied van beeldende kunst) naar Indië uit te zenden om de Indische kunst in 't algemeen en de batikunst in 't bijzonder op te helpen, haar te zuiveren van vreemde inmenging, als Europeeschen invloed enz., die haar in verval doet

geraken. De belangstelling in Holland voor de Indische kunst is gewekt door de uitstekend geslaagde tentoonstellingen, die Oost en West van Indische kunsten gehouden heeft. In het buitenland ook begint de Indische kunst, inzonderheid de batikkunst, bekend te worden.

Ik meen je reeds verteld te hebben, dat Roekmini veel aanleg en zeker ook talent voor teekenen heeft, en het haar grootste illusie is om schilderes te worden. Daartoe is een opleiding in Europa *vereischt* en die is voor haar helaas onbereikbaar! Althans uit eigen middelen zullen wij nooit zusje's droom in verwezenlijking kunnen helpen brengen. Je raadt nu zeker wel, waarheen we willen. Wij willen ons met Oost en West in verbinding stellen en van de Vereeniging gedaan zien te krijgen, dat mijne zuster hare illusies verwezenlijken kan; dat zij direct of indirect door Oost en West in staat gesteld wordt de Haagsche teeken- en schilderacademie te bezoeken om later op Java zich geheel te wijden aan onze kunst. Wie zou zich beter aan de belangen van de Javaansche kunst kunnen wijden, dan een kind van dat volk zelf, wie de liefde voor de Inlandsche kunst is *aangeboren* en *niet aangeleerd*? Als kind van de Javaansche natie zelf, zou Roekmini *overal toegang* kunnen krijgen, waar de Europeaan, hoe goed het ook met de Javanen meenend, een gesloten deur vinden zou. Wij kennen eenige personen, die in 't bestuur zitten van Oost en West en van de kunstafdeeling der vereeniging.

Als onze pogingen schipbreuk lijden, dan wil R. zich bekwamen tot accoucheuse. Zij wil òf schilderes òf accoucheuse worden, maar wat ze doet, wil ze *goed* doen. Daarom wil ze, als 't lot haar 't verloskundig vak aanwijst als middel van bestaan en om zich nuttig voor de Gemeenschap te maken, moeite doen om in Europa voor dat vak te worden opgeleid. In Holland zou ze zich tot eene volledige verloskundige kunnen bekwamen, en de moeders hier, als ze hare studiën zal hebben voltooid, van groot nut zijn.

De doktoren kunnen haar hier slechts tot vroedvrouw opleiden, die onder toezicht van een dokter werkt. En 't maakt in de oogen van ons helaas voor groote idealen en verheven denkbeelden weinig vatbare volk, dat alleen glans en glorie eert, groot verschil of ze zich hier of in Europa tot accoucheuse heeft bekwamd. In Europa gediplomeerd, zou men *niet* op haar werk neerzien, en zou haar voorbeeld allicht navolging vinden. Van de Regeering willen we gedaan zien te krijgen, om R. op hare kosten in Holland tot verloskundige te doen opleiden. Hiertoe willen we de hulp van Professor Hector Treub in Amsterdam en Dr. Stratz in Den Haag inroepen, mannen die reeds menig keer de lans hebben gebroken voor de allergebrekigste verloskundige hulp in Indië, waardoor

jaarlijks duizenden *onnoodig* sterven. Ook van de Volksvertegenwoordiging is de aandacht op deze zaak gevestigd door van Kol, als ik mij niet vergis. Dit Kamerlid komt in Indië; ik hoop hem te zien en te spreken te krijgen; mijn broer kent hem heel goed.

De Regeering in Indië heeft reeds stappen gedaan om verbetering in dien treurigen toestand te brengen. Alle doktoren op Java krijgen van de Regeering eene maandelijksche subsidie, die zich willen belasten met de opleiding tot vroedvrouw van al degenen, die zich daarvoor aanmelden. Deze krijgen gedurende haren leertijd eene subsidie van de Regeering ter bestrijding van verblijfkosten, enz., en na geëxamineerd te zijn, worden ze door 't land bezoldigd.

Het plan van zus R. is om, wanneer ze hare studie van verloskundige in Europa zal voltooid hebben, op Java een cursus in dat vak te openen. Op de kundigheid der doktoren, die hier daarin les geven, valt niets af te dingen, maar wat beteekent knapheid in 't te onderwijzen vak, als men zich niet goed verstaanbaar kan maken aan de leerlingen, omdat onderwijzer en leerling ieder een andere taal spreken? Bijna zonder uitzondering zijn de doktoren hier de landstaal weinig of niet machtig. Maleisch, en dan meestal nog heel gebrekkig, is de taal, die de doktoren tegen 't volk bezigen. *Javaansch* spreekt nagenoeg geen een dokter. Bitter weinig Javanen uit 't volk zijn er maar, die Maleisch verstaan en spreken. Begrijpt ge nu, wat een heksentoer het voor de doktoren is, om zich in hun gebroken Maleisch verstaanbaar te maken aan hunne leerlingen, vrouwen, meisjes uit 't volk, die van huis uit hoegenaamd *niets* geen *ontwikkeling* meebrengen, en die behalve haar moedertaal geen andere kennen en verstaan?

Die moeilijkheden zouden vervallen, indien iemand, die volkomen de Inlandsche talen machtig is, de taak op zich neemt, Inlandsche vrouwen tot vroedvrouwen te bekwamen.

R's geboorte zou ook kunnen bijdragen tot het welslagen harer onderneming. De Inlanders zijn zeer gehecht aan hunnen adel, en wat van den zoo door 't volk vereerden adel uitgaat, vindt gemakkelijk bij hen ingang.

24 October, juist twee weken na het afbreken van dezen brief, hervat ik hem weer. Mijn kaart, tusschentijds verzonden, bracht je reeds op de hoogte van de treurige omstandigheden, waarin we verkeerd hadden en die nu gelukkig voorbij zijn. Zooals je reeds weet, is R. gevaarlijk ziek geweest; tot twee keeren toe hing haar leven aan een zijden draadje; doch nu is ze Goddank weer aan de beterhand,

en gaat met den dag goed vooruit; vandaag is ze al buiten geweest. Hoe dankbaar en gelukkig we zijn, dat 't zoo goed met haar afgelopen is, kan ik je niet zeggen. Ook zusje Kardinah is weer op de been; zij kan nu al een kwartier achtereen wandelen en begint weer een kleurtje op hare arme, magere wangen te krijgen. Wij hebben flink ons deel in ellende gehad.

't Is nu ook overal zoo ongezond van wege de groote droogte. Arm land, wat zweeft u behalve de gevaarlijke ziekten nog boven 't hoofd? Door de groote droogte zijn er bijna over het geheele land verscheidene sawahs mislukt. In het naburige Grobogan is de nood 't hoogst, daar heerscht *hongersnood*, en met angst en beven ziet men in Demak, waar 26.000 bouws sawahs mislukt zijn en bovendien *hevig* de cholera woedt, den komenden westmoesson tegemoet, die het land verdrinkt elk jaar. Arm land, dat in den oostmoesson uitdroogt door watersnood, en in den westmoesson verdrinkt door watersnood. Doch ik zal maar niet meer over die ellende schrijven, maar mijn gesprek van 14 dagen geleden vervolgen.

Zusje Kardinah wil ook bij het onderwijs komen, en heeft als vakken gekozen: huishoudkunde en koken. Ons plan is om altijd bij elkander te blijven en met elkaar samen te arbeiden aan ons gemeenschappelijk doel: de beschaving van ons volk. Samen willen we, als het Lot ons gunstig is, een school openen, waarin onderwijs zal gegeven worden in de vakken van 't lager en meer uitgebreid onderwijs, in handwerken, huishoudkunde en aanverwante vakken, en tevens zal er een cursus aan verbonden worden òf in kunst (batikkunst, teekenen, enz.) òf in verloskunde.

Tot leerares in de huishoudkunde en koken kan men alleen in Holland zich bekwamen; zulk eene gelegenheid bestaat er hier *niet*. Kleintje's fort is eigenlijk *muziek*, en haar liefste illusie was en is nog steeds zich op de muziek toe te leggen, doch dit is voor haar absoluut onbereikbaar. En mijne kleine meid heeft afstand gedaan van haren droom; als zij maar die andere illusie verwezenlijken kan, zal ze al gelukkig zijn. Zij wenscht zoo zielsgraag wat te kunnen bijdragen tot de opheffing van ons volk. En als leerares in de huishoudkunde zou ze ontzaglijk veel goeds kunnen doen. Al meer en meer geeft de Regeering te kennen, dat zij gaarne het volk en hare ambtenaren *sparzaam* zou willen zien.

En waar het huishouden in *vrouwenhanden* berust, spreekt 't wel van zelf dat, wil men 't volk spaarzaamheid leeren, men het met de vrouwen moet beginnen. Wat baat het of de mannen die deugd aanleeren, als hunne huishoudsters de waarde van 't geld niet kennen? Dit is 't motief dan, dat we zullen aanvoeren, als we de

Regeering 't verzoek doen Kleintje in de gelegenheid te stellen zich tot leerares in de huishoudkunde te bekwamen om later op Java een cursus in dat vak te openen. Mijn kleine zus wil de grootsche taak op zich nemen vrouwen en moeders van de toekomst op Java zuinigheid of waarde van 't geld te leeren.

Wat mij betreft, ik kan hier klaar komen, d.i. mijn acte halen, doch altijd is eene opleiding in *Europa* te verkiezen boven eene in Indië, voor de algemeene ontwikkeling en verruiming van den blik en zoveel meer.

In den laatsten tijd vooral geeft de Regeering duidelijk te kennen, prijs te stellen op de beschaving en ontwikkeling harer ambtenaren, dit is o.a. sterk gebleken uit de jongste regents-benoemingen, waarbij de keus der Regeering viel op twee personen, die volgens bestaande bepalingen—'t opvolgingssysteem van vader op zoon, en zoo er geen zoon of geschikte zoons zijn dan een ander familielid van den laatsten regent—er niet voor in aanmerking komen, wijl zij in geen betrekking staan tot de regenten, die zij opvolgen; maar die jongbenoemde regenten zijn zeer ontwikkeld, en hebben in *Europa* hunne opvoeding genoten.

Uit alles en alles blijkt, dat het de Regeering ernst is om Indië te beschaven en te ontwikkelen, het Javaansche volk in 't algemeen, en in 't bijzonder den Inlandschen adel, waaruit de *meeste* landsdienaren worden gerecruteerd, tegemoet te komen in zijne behoefte aan kennis en ontwikkeling.

De heer Abendanon heeft bereids gezegd: "dat het geen betoog behoeft, dat de intellectueele ontwikkeling der Inlandsche maatschappij niet krachtig kan voortschrijden, indien daarbij de vrouw ten achter blijft. Ten allen tijde is de vooruitgang der vrouw eene belangrijke factor tot volksbeschaving gebleken".

De meeste Inlanders zien er tegen op hunne dochters naar school te zenden, omdat *mannen* er onderwijs geven. *Onderwijzeressen* moeten er komen.

Een jaar of 15 geleden zond de Nederlandsch-Indische Regeering op hare kosten vier Inlandsche jongelieden naar Holland, om daar onder leiding van een bekwaam hoofdonderwijzer opgeleid te worden tot onderwijzer. De wil om naar Holland te gaan om daar zich te bekwamen tot onderwijzer om later, met meer vrucht dan wanneer ze in Indië hunne opleiding genoten hadden, te werken aan de beschaving hunner landgenooten, was niet uit hen zelf, maar was uitgegaan van iemand wien de ontwikkeling van Indië zeer ter harte gaat.

Anders is 't met ons gesteld. Hier is de drang, 't verlangen naar *Licht* uit eigen diepgewortelde overtuiging geboren, verkregen door eigen leed, in medelijden

en medevoelen van anderer leed, en nadenken.

Met de uitvoering van onze plannen wachten we slechts op Vader's toestemming. Vergeeft 't een Vader, Stella, dat hij aarzelt zijne kinderen aan eene onzekere toekomst prijs te geven. Als de eerste baanbreeksters hebben wij *allen tegenstand* en *vooroordeel* te bestrijden en te overwinnen, en dat dit niet zonder veel teleurstellingen en verdriet zal gaan, is zeker.

En welke ouders zullen hunne kinderen niet zielsgraag voor leed bewaren willen? welke ouders zullen niet met een bezwaard en beklemd hart hun kinderen aan een moeilijk leven vol strijd en teleurstellingen, dat 't lot is aller baanbrekers, wijden?

Ik weet niet, of ik wel naar Holland zal gaan om te studeeren, als mij die gelegenheid geboden werd. 't Is altijd eene groote illusie van mij geweest, en is 't nu nog, om in Holland te gaan studeeren. Verleden jaar, toen 't denkbeeld geopperd werd, dat ik thuis zou gaan studeeren, heb ik er mij met hand en tand tegen verzet. Als ik studeer, wil ik goed studeeren, en dat kan ik alleen òf in Holland òf op Batavia. Holland is onbereikbaar voor me, als ik er met eigen middelen komen moet, dus op Batavia had ik mijn hoofd gezet.

Thuis zou ik niet goed kunnen studeeren, d.i. ik zou mij *niet geheel* aan de studie kunnen wijden, wat met 't oog op mijn leeftijd wel noodig, zelfs dringend vereischt is. Huiselijke en conventieplichten zouden me te veel van mijn werk afhouden. Mij er aan te onttrekken als ik thuis bleef, is *onmogelijk*. Ik stak dus mijn hoofd op daartegen; dat was verleden jaar, toen was mijn best Vadertje *gezond* en *sterk*; nu is vader het niet meer, helaas!

Vergeef 't eene dochter, Stella, als zij eens, wanneer haar de gelegenheid mocht geboden worden, haren hartewensch te vervullen, waaraan in de toekomst veel heil voor anderen kon verbonden zijn, daarvan afziet, omdat haar hart zich niet losmaken kan van een vader, die geheel haar leven lang voor haar één liefde en toewijding is; wien zij alles, wat zij is, dankt; en die, met eene zwakke gezondheid sukkelend meer dan ooit hare *toewijding* en *liefde behoeft*. Stella, ik ben *kind*, ik ben *dochter*, niet de *vrouw* alleen, die met hart en ziel verlangt zich geheel te geven, te wijden aan een schoon, grootsch werk dat tot nut en zegen zal strekken voor velen; ik ben ook kind met de innigste banden der teederste liefde en warmste dankbaarheid gehecht aan een ouden, grijzen vader, *oud* en *grijs* geworden in de zorgen voor zijn kinderen, waarvan ik hem misschien 't liefst ben, omdat onze karakters zooveel punten van aanraking hebben, wij zoo één

zijn in denken en voelen. Stella, gij die mijne groote liefde voor hem kent, en daarnaast mijne liefde voor hetgeen ik als onze *roeping* beschouw, en van mijne innige gehechtheid aan mijne dierbare zusjes weet, zult kunnen begrijpen. wat een zwaren tweestrijd 't mij zal geven, als ik eens voor de twee keuzen zal staan: mijn vader, afscheiding van de zusjes, voor 't grootste gedeelte afstand doende van mijne roeping, of afscheiding van mijn vader, vereeniging met de zusjes, mij geheel gevende aan onze roeping!

Vader is *zwak* nu, heeft *dikwijls oppassing* en *steeds toewijding* noodig, mijn *eerste* plicht is mij aan *hem* te *wijden*.

Noem 't een klein belang, maar o, Stella, ik zou nooit een oogenblik rust kunnen hebben, als ik mijne roeping volgend, ver van Vader zijnde, hem *lijdend* en *hulpbehoevend* wist!

Schoon, edel is 't werk, waartoe wij ons geroepen voelen, ons te wijden aan *groote* belangen, te werken aan de opheffing van de verdrukte Inlandsche vrouw, van het Inlandsche volk, kortom iets te beteekenen voor de Gemeenschap, te werken aan de eeuwigheid; maar ik zou 't nooit voor mijn geweten kunnen verantwoorden, wanneer ik mij aan anderen gevend en wijdend, mijn armen ouden Vader, die toch de eerste rechten heeft op mij, alleen liet lijden en sukkelen, terwijl hij mij *noodig* heeft.

Een der ideeën, die ik verbreiden wil is: heb *€erbied* voor al wat *leeft*, voor zijne *rechten*, zijne *gevoelens*; zonder noodzaak en met noodzaak toch te schromen anderen zelfs 't geringste leed te doen; het gansche idee is, onze medeschepselen zooveel wij 't vermogen voor *leed* te bewaren, en alzoo hunne levens helpen te vermooien; en dan daar is een hooge, heilige plicht, die heet *dankbaarheid*.

Zou ik deze ideeën ingang bij mijn volk kunnen doen vinden, indien ik, die ze verkondigde, ze in de praktijk *negeerde*?

Mijn kinderplicht mag ik niet verzaken, maar ook niet de plichten, die ik tegenover mezelve heb te vervullen, vooral niet als mijn zelfverwezenlijking niet alleen eigen geluk insluit, maar ook nut zal hebben voor *anderen*. De quaestie is nu de twee *groote plichten*, die ik te vervullen heb, en die *lijnrecht* tegenover elkaar staan, zooveel mogelijk met elkaar te doen harmonieeren. De oplossing van dit vraagstuk is voorloopig, dat ik mij aan mijn vader wijd, en toch de studie niet verzaak. Ik ga hier thuis dan zelf studeeren voor 't onderwijs, zoover als men 't door zelfstudeeren, gerugsteund door krachtig willen en volharding, brengen

kan. Om de hoofdacte te behalen, moet men eerst in 't bezit zijn van de hulpacte en een bewijs van twee jaar voor de klasse te hebben gestaan. Zelf heb ik reeds lang over dit plan nagedacht, maar Mevrouw Abendanon heeft 't den doorslag gegeven, toen ze eenigen tijd geleden ook met dat idee aankwam. Al wachtende op verdere beslissingen van 't grillige Lot, gaan wij drieën zelf studeeren; welk vak 't Lot de zusjes ook aanwijzen zal, het geleerde zal haar steeds te pas komen.

Wij hebben sedert twee maanden een onderwijzeres op de plaats, in wie wij eene lieve, hartelijke vriendin gevonden hebben. Zij is nog heel jong, een flink en degelijk meisje, dat familie en vaderland verlaten heeft om hier haar brood te verdienen. Zij komt veel bij ons. Toen ik haar van ons plan vertelde, was zij dadelijk bereid ons in en met alles te helpen, zooveel ze 't zelf kan. Ze heeft behalve de hulpacte nog acte Fransch. Dadelijk is ze gaan informeeren, welke leerboeken er op de normaalscholen op Soerabaja en Batavia gebruikt worden voor de studie van hulpacte. Over al wat ze aan leerboeken bij zich heeft mogen we beschikken, en wat ze niet heeft, zullen wij van de familie A krijgen.

Later wil ik ook examen doen in de Inlandsche talen, Javaansch en Maleisch.

Jammer maar, dat die ellendige ziekengeschiedenis er tusschenbeide is gekomen, anders waren we nu al flink aan den gang; natuurlijk dat ik al dien tijd niet in een boek heb kunnen kijken. Annie Glaser, dat is de onderwijzeres, gaat eerdaags van 't hotel verhuizen naar eene familie hier; zoodra zij hare zaken geordend heeft, zal ze ons of mij alleen aan 't werk zetten. Mijne arme zusjes mogen nog niets in handen en vooral niets aan haar hoofd hebben. Zij voelen zich erg ellendig onder dat nietsdoen, maar handen en hoofd zijn nog zoo moe.

Hoe denk je wel over al deze hoogvliegende plannen?

Als je maar niet zegt: "Mensch, mensch, je zweeft in te hooge sferen", dan ben ik al tevreden.

Weet ge wat ik gemerkt heb van velen onzer vrienden? dat zij een te hoog denkbeeld hebben van ons. Zij schrijven ons kundigheden en gaven toe, die wij *niet* bezitten. Wij moesten soms wel eens lachen om hun enthousiasme. 't Spreekwoord "liefde is blind of verblind" is hier van toepassing. Je moet eens hooren waartoe ze ons al niet in staat achten. Wij voeten diep onze eigen kleinheid, wanneer onze vrienden ons zoo in de zon zetten; klein en toch o, zoo dankbaar voor de liefde, die daaruit spreekt. Een vriend van ons zou gaarne zien, dat ik door mijne pen werkte aan de opheffing van ons volk. Ik moest een tijdschrift of zoo iets oprichten, gewijd aan de belangen van 't volk, en daarover

de redactie voeren; of ik moest medewerkster worden aan de voornaamste dagbladen en tijdschriften in Indië en daarin stukken op pooten schrijven, die zelfs de vast slapenden moeten wakker schrikken!!! Had ik geen gelijk met mijne bewering, dat hier 't gezegde "liefde verblindt" van pas is?

Als ik de hulpacte heb, zal ik wel 't huis uit moeten èn om voor de hoofdacte te studeeren èn om voor de klasse te staan. Daartoe bieden de kloosterscholen op Batavia gelegenheid. Je geeft er les in de vakken van lager onderwijs, en krijgt daarvoor in de plaats eene vrije opleiding voor de hoofdacte benevens vrije inwoning, kost, bewassing en geneeskundige behandeling. Maar dit heeft nog tijd; eerst de hulpacte halen en dan—komt tijd, komt raad!

Een naar idee om van de zusjes te scheiden; zij vinden 't verschrikkelijk, maar ik niet minder; vooral om te bedenken, dat wanneer haar toegestaan wordt, wat zij vragen, zij zoo ver van ons en in een geheel vreemd land zullen zijn. Gelukkig, dat zij daar een broer zullen hebben, die evenals ik zielsveel van onze zusjes houdt. Die broer is een en al geestdrift en sympathie voor onze ideeën, waarin hij zijne eigen denkbeelden terug vindt. Met hem hebben we een verbond gesloten en wanneer hij zijne studiën zal hebben voltooid, zal hij zich bij ons komen voegen om samen te arbeiden aan de verwezenlijking van ons gemeenschappelijk ideaal!

Verrukkelijk is 't, zooals hij opgaat in de ideeën zijner zusters en daarmee sympathiseert. Zoo iets geeft bezieling, tilt je omhoog en stuwt je voorwaarts, evenals die heerlijke groote sympathie en innige belangstelling van je 't ons doen. Er is ook nog een ander jongmensch, Europeaan, die ons alleen maar door zijne moeder, onze vriendin, kent, die ook groote sympathie heeft voor onze zaak en daarin levendig belang stelt. Die groote sympathie en warme belangstelling van vrienden, bekend en onbekend, zijn ons zoo'n *grooten steun*. Deze zedelijke steun hebben wij zoo noodig! Geef jij mij dien altijd, hé, Stella?

[1] Mejuffrouw E. van Loon.

[2] Destijds Dr. H. Bervoets.

18 October 1901. (VIII.)

't Kan in 't leven soms toegaan of alles er op is toegelegd onze levenskracht te breken. Alles komt te zamen, onweer en stormen breken met donderend geweld

over ons los, 't woeden der orkanen schijnt te zeggen: "neêr, gij nietig mensch neêr in 't stof!" Alleen sterken van hart en geest vermogen zich staande te houden in zulk een storm, weerstand te bieden aan de wreedheid en hardheid van wereldmachten.

't Komt mij voor dat juist zij, wier hart en geest sterk zijn, 't meest bezocht worden door datgene, dat men Noodlot heet! Foei wat ben ik somber, dat komt zeker doordat ik in den laatsten tijd zooveel ellendigs heb gezien en doorleefd. O! nietig wurmpje, dat ik ben, dat al siddert en beeft, als 't de roe nauwelijks op zich voelt neerkomen; hoe wil ik toch troosten en opbeuren?

U mag mijn land *niet* verlaten vóór we u nog eens hebben weergezien, en vóór ... vóór u uw drietal *gelukkig* weet.... wij werkelijk een overwinning hebben behaald over datgene, dat ons *laag* bij den grond wil houden, en van ons stomme, ziellooze voorwerpen wil maken. Maar dat zullen ze *niet* kunnen. Zij kunnen uwe meisjes *breken*, maar buigen *niet*. Met uw beider steun zullen, *moeten* wij er komen!

Daar zijn drie jonge harten, die u warm tegenkloppen, harten die u aan het uwe heeft gehecht, die harten vertrouwen zich aan u toe! U zult ze nooit verlaten, nooit nietwaar? al wordt de afstand, die ons inderdaad van elkaar scheidt ook nog zoo groot, dat de snelste stoomer nog weken er voor nodig heeft om hem te overbruggen. Aan dien tijd, die eenmaal komen zal, denken wij 't liefst niet. Wij kunnen dat idee niet uitstaan, dat u ook eens onbereikbaar ver van ons zal zijn. Roekmini en Kleintje hebben besloten om géén nieuwe banden meer aan te knopen; na u willen zij niemand meer liefhebben. Mijn dwaze meiskens, wat weet men toch vooruit te zeggen, over onze harten te beschikken? Liefde en sympathie komen ongeroepen, leggen 't arme harte vast, zonder te vragen of 't gewenscht is of niet.

20 November 1901. (VIII.)

Men moest eigenlijk maar nooit iets beloven, tenzij aan zichzelf, omdat men niet vooruit weten kan, wat er gebeuren zal. Zoo zal men anderen menige teleurstelling besparen. Hoe oprecht de belofte ook gemeend is, en de wil om haar na te komen ernstig, er kunnen onvoorziene omstandigheden als ziekte b.v. komen, die ons 't naleven van onze belofte onmogelijk maken. Er is bij ons

Javanen een geloof, dat wie zijne belofte niet nakomt, bezocht zal worden door een oeler weling (vergiftige slang). Deze slang doet den belover herinneren aan zijne belofte; komt hij deze niet spoedig na, dan zal hij weder slangenbezoek krijgen, nu van een oeler welang, wiens beet doodelijk is. Als dit gebeurt, dan is 't niet geraden, langer te talmen met 't nakomen der belofte, en zal met den belover een ongeluk gebeuren. Dit slaat alleen op beloften aan heilige geesten gedaan. B.v. als men aan de geesten van heilige afgestorvenen bloemen, wierook, een slametan enz. belooft. De slangen zijn door hen afgezonden om den mensch zijne beloften te herinneren. Maar wat doe ik toch met u dit Javanengeloof te vertellen? Vergeef me, 't viel me zoo in onder 't schrijven.

Ik heb wel degelijk een flink standje verdiend voor mijn lang wegblijven, want dat was grootendeels uit indolentie. Ik ben niets tevreden over mijzelf! Hoe kwam ik toch zoo intens lui te zijn en energieloos; ik begrijp het zelf niet. Ik weet alleen maar dat ik mij aldoor niet heel wel gevoelde. Bepaald ziek ben ik niet; maar recht gezond toch ook niet; loom, lusteloos, mat en moe; onzin!—hypochondrie—daar! Ik moet me maar flink aanpakken en veel, veel werken. Daar zit 't hem juist; *werk* is 't, dat ik noodig heb; werk, dat ik liefheb. En nu komt mijn stommiteit: omdat ik niet hebben mag, wat ik hebben wil, keer ik mij van alle anderen af en zit er over te tobben. Dat is zwakheid, groote zwakheid. O! die dagelijks terugkeerende *lamme* strijd mat zoo af. Ik kan beter de roe verdragen dan die aanhoudende speldeprikken. En dan heb ik zóóveel akeligs bijgewoond en doorgemaakt in den laatsten tijd. Mijn zenuwen zijn wat van streek, de dokter zegt ook: *werk*. Mijn vurig temperament speelt me parten, ik kan niets uit mijn hoofd zetten, wat ik er eenmaal in heb, en moet er voortdurend aan denken.

29 November 1901. (VIII.)

Wij wisten dat 't u beiden innig leed zou doen, hetgeen mijn brief u berichtte. Het zal u zeker genoeg doen te vernemen, dat, ofschoon de stand der zaak nog dezelfde is, we nu *kalm* zijn. 't Is nu niet meer nacht in ons gemoed, een groote rust en kalmte is daarin gedaald. Door duisternis en nevelen heen zien wij de heerlijke lichtende gedaante, die ons wenkt met vriendelijke hand: ons Ideaal!

Neen, wij *weten* 't nu, wij kunnen er niet meer afstand van doen, 't is één geworden met ons bestaan. Een afscheiding daarvan zal onze ondergang zijn. 't

Is niet vandaag, niet gisteren, dat wij *gedacht, gevoeld, geleden, geleefd* hebben voor onze zaak! Men moet ons een nieuw hart, nieuwe hersenen en nieuw bloed in de aderen geven, om ons *anders* te doen denken en voelen. Wie eenmaal zijn *ziel*, 't goddelijke in den mensch, heeft *gekend*, haar kreet om *Licht* heeft vernomen en *verstaan*, zal haar nooit weer kunnen vergeten.

Wat u mij schrijft, heb ik alles *gedacht, gevoeld, doorleefd*. Lang, lang geleden, heel in den beginne van ons toetreden tot elkaar reeds, heb ik den zusjes meermalen gezegd, gesmeekt, gebeden, zich van mij los te maken, zich niets, niets aan mij gelegen te laten.

Wat ben ik, wie ben ik, hoogmoedige dwaas, dat ik kalm aanzie, rustig toelaat, dat de zusjes met mij medegaan? Ik ging vreemde, onbekende wegen op, die leiden moesten naar den hemel, maar me brengen in de hel. En deze laatste nog eerder dan de eerste; de hel is vlak bij en licht te bereiken, en de hemel zoo ver en moeielijk te naderen.

?Ja, zeiden de zusjes, noch jij noch iemand anders kan ons denkbeelden ingeven, met vrucht in ons hoofd en hart zaaien, zoo niet wijzelf daartoe reeds aanleg hadden. Wij gaan samen den hemel in of de hel".

Mijn mooie trouwe zieltjes, *niet* zij hebben van mij geleerd, maar ik was en ben nog steeds *hare leerling*. O! zooveel hebben ze mij geleerd!

Hoe kon 't anders, dan dat wij één in denken en gevoelen zijn geworden? Alles, innerlijk en uiterlijk heeft meêgewerkt, dat wij één werden. Heel ons leven lang zijn we samen geweest. Cijfer daarvan het grootste gedeelte weg, de jaren dat wij alleen voor 't *uiterlijke* naast elkaar leefden, en houd er slechts de zes laatste jaren van over, en ga die na. Zielen, die één oogenblik maar in groote sympathie samen zijn geweest, kunnen elkaar nooit weer vergeten; hoe dan de onze, die zes jaar in volkomen harmonie naast en met elkaar hebben geleefd. Die jaren tellen tienvoudig.

Wij zien hetzelfde, hooren hetzelfde dag aan dag en bespreken alles met elkaar. In alles vinden wij elkaar; neigingen en smaak stemmen overeen. Wij lezen dezelfde bladen, tijdschriften, boeken, houden met elkaar over het gelezene uitwisseling en wrijving van gedachten. De oudjes zien onze *eensgezindheid* gaarne, en moedigen die *zeer* aan, minder door woorden dan wel door daden. En hunne ingenomenheid met de drie-eenheid ging zóó ver, dat zij zelfs soms onbillijk waren tegen degenen, die er buiten stonden, 't driebond bevoorrechten boven de anderen.

't Is juist 't ongelukkige, dat bij ons het trouwen *geheel buiten* 't meisje om kan geschieden. Om een huwelijk aan te gaan, heeft men slechts de toestemming van den vader, oom of broeder van de vrouw noodig. Bij de huwelijksluiting is de tegenwoordigheid van het meisje in 't geheel niet noodig. Alleen als zij vader, oom, noch broeder heeft, is hare tegenwoordigheid bij de huwelijksluiting vereischt. Onze beschermers kunnen ons uithuwelijken aan wien zij willen. Alleen in één geval mogen onze ouders ons niet dwingen te trouwen, n.l. wanneer de huwelijkskandidaat van een minderen stand is dan wij. Ouders mogen hunne dochters niet dwingen met iemand beneden haar stand te trouwen. Dat is ons eenige wapen tegen den willekeur onzer beschermers.

Om te trouwen heeft de man slechts met den vader, oom of broeder van 't meisje naar den panghoeloe^[1] of iemand anders te gaan, en het huwelijk wordt gesloten, ook al wil het meisje daar niets van weten. Getrouwd wordt ze, als hare ouders het willen.

Mama kende eene vrouw, die weigerde te trouwen. Ze stierf liever dan met den persoon te huwen, dien hare ouders voor haar bestemden. De hemel was genadig, drie maanden vóór haar huwelijk nam de cholera haar weg; was ze in leven gebleven, men zou zich niet aan hare weigering gestoord hebben en haar hebben uitgehuwelijkt ondanks haar protest.

Er is niets nieuws onder de zon; ook vroeger waren er weerspannige dochters. Men heeft ons steeds voorgepredikt, dat wij *blindelings* onze ouders moeten *gehoorzamen*. En datzelfde zei men van eene jonge vrouw, die zich onderwierp aan dat gebod, den man volgde aan wien ze was uitgetrouwd en zich ongelukkig voelde met hem: "Onzin (tinka's^[2]), waarom *wilde* ze dan trouwen? Als je getrouwd bent, dan heb je 't ook *gewild*. Als je een man volgt, dan heb je 't ook *gewild*; en als je *gewild* hebt, mag je niet klagen".

Toen ik den brief en de twee artikels van Mijnheer ontving, stonden we op 't punt om naar een bruiloft te gaan. Usance is 't niet, dat jonge meisjes naar een bruiloft gaan en mede in een bruiloftsgezelschap aanzitten, maar Mama gaf er royaal hare toestemming toe. Als de bruidsmoeder, eene oude kennis van ons, er niet zoo op aangedrongen had, dat wij 't groote feest der bruid met onze tegenwoordigheid zouden "vereeren", dan waren wij o, zoo graag weggebleven. Voor wij vertrokken, zagen wij van ons huis uit de stoet van den bruidegom moskeewaarts gaan. 't Regende, dat het goot; 't rijtuig, waarin de bruidegom zat, was gesloten, eveneens de andere rijtuigen, die het volgden. Goudgestreepte

pajoengs staken de aloen-aloen^[3] over.

't Was een sombere stoet; wij werden er door ontroerd, 't Deed ons denken aan een begrafenisstoet. Ten huize der bruid gekomen, vonden wij haar kant en klaar voor de "kwade" (troonhemel) gezeten, wachtende op den bruidegom, die nog in de moskee was. Vader kwam ook mee en zag er zeer bleek uit! Arme, arme Vader!

Wij zaten op den grond dichtbij de deur, 't oudje tusschen beide zusjes in. Wierook en bloemengeur vulden 't vertrek, waar de bruid en wij zaten. Gamelantonen en een zacht gegons van stemmen drongen van buiten tot ons door. Van de bruid gingen mijne oogen naar mijn buurmeisje, en van haar naar Vader, die buiten zat. De gamelan sloeg een welkomstlied aan; de bruidegom was aangekomen.

Twee vrouwen vatten de bruid bij den arm, hieven haar op, en leidden haar den man tegemoet, die ook aan de hand geleid door twee personen haar naderde. Op eenige passen afstands van elkaar gekomen, wierpen bruid en bruidegom elkaar een opgerold sirihblad toe; nog eenige passen elkaar tegemoet getreden, en beiden zonken neer, zaten tegenover elkaar op den grond. Op hare knieën schoof de bruid zich naar hem toe en beleed voor de menigte hare onderdanigheid aan den man. Vlak vóór hem gekomen maakte zij eene eerbiedige sembah, en kuste daarop ootmoedig hem den voet. Weder een deemoedige sembah, en beiden rezen op om hand aan hand naar te kwade te gaan en er voor plaats te nemen.^[4]

"Joe, Joe, fluisterde Kleintje vroolijk me toe, met stralende oogen en een guitigen trek om den frisschen mond: "hè, wat zou ik dol, dolgraag een bruidspaar willen zien, dat lachend elkaar tegemoet komt en met tintelende oogen elkaar sirih toewerpt. Dat moet natuurlijk één zijn van de jonge generatie, een bruidspaar, dat elkaar *kent*. Wat zou dat leuk zijn, hè Joe? Zal 't gebeuren eens? ik zou 't zoo gaarne, dol, dolgaarne willen zien."

"De tijd zal komen," zeide ik werktuigelijk en glimlachte, maar o, hierbinnen, 't was of mijn hart met dolksteken werd doorpriemd.

En aan mijne andere zijde zat met stralend gelaat en tintelende oogen ons zusje!

Van de tengere, broze figuur aan mijn zijde, dwaalde mijn blik naar buiten en vestigde zich op de groote, forsche figuur, die omringd zat van Inlandsche Hoofden. Juist keek hij, voor wie de menigte in deemoedige houding was gezeten, onzen kant uit, en ik zag een gelaat zoo bleek en bedrukt. Weer een

vlijmende pijn hierbinnen. O! waarom? waarom? kreet in wilde vertwijfeling het wanhopige hart.

Den volgenden dag greep ik zonder te zien een boek, ik wilde lezen om mijn geest te verstrooien. Ik sloeg het open en wat las ik? "Gebed van den onwetende" van Multatuli. Een dag of wat geleden stak ik weer op goed geluk af de hand uit naar een boek. Weer was 't Multatuli, dat ik opensloeg, en 't eerst wat ik las, was "Thugater". Nog steeds blijven mij de woorden in de ooren hangen: "Vader, zeg haar: dat *weten, begrijpen en begeeren zondig* is voor een *meisje*".

Weinig had zeker de groote, geniale schrijver vermoed, toen hij die woorden neerschreef, dat ze eens *diep, diep* gevoeld zouden worden door de dochters van het volk, dat hij zoo lief had en voor wiens belangen hij zooveel, ja alles ten offer had gebracht.

Wij ook weten, evenals Barthold Meryan, wat ons *wacht*, als wij blijven neerknielen voor het altaar onzer innigste zielsbehoeften, een altaar dat slechts *verrijzen kan* op de *puinhoopen* van *alles*, wat ons tot dusverre het *heiligste* en *dierbaarste* is geweest.

Daar was een vrouw uit 't volk n°. 2 geworden van een Inlandsch ambtenaar. De eerste vrouw, die niet wel bij 't hoofd was, ging na een poos van hem af, hem een troep kinderen nalatende. N°. 2 werd officieele vrouw, en was eene zorgzame, liefhebbende moeder voor hare stiefkinderen. Zij was zeer ijverig, werkte hard om de inkomsten van haar man te vermeerderen, ten einde zijne kinderen een goede opvoeding te kunnen geven. En dat de zoons allen terecht kwamen, was grootendeels aan haar te danken. En nu komt de *dank*. Op een keer, dat hij naar de stad was gegaan en laat in den avond thuis kwam, riep hij zijne vrouw om buiten te komen. Er was een gast meegekomen, waar zij voor zorgen moest, een kamer klaar maken enz. Zij kwam buiten; de gast was eene jonge vrouw. En toen ... en toen vertelde haar man haar, dat die gast was zijne vrouw ... en zij, zijne oude, moest voortaan alles met haar deelen.

Ontzet, verstomd stond zij hem aan te kijken, zij begreep hem niet; maar toen de vreeselijke waarheid tot haar doordrong, zakte ze zonder eenig geluid in elkaar. Toen zij weder bijkwam, vroeg ze op staanden voet echtscheiding aan. Eerst wilde hij er niets van weten, maar zij drong en dwong, tot hij ten laatste zwichtte en haar het gevraagde briefje gaf. Nog dien nacht ging ze 't huis uit, te voet door woud en bosch naar hare ouders in de stad. Hoe ze er kwam, wist ze niet; toen zij weer denken kon, was ze bij hare familie, die haar vertelde, dat zij langen tijd

ziek gelegen had.

Later, toen ze weer bijkwam, keek ze den brief eens in, dien ze haar man in dien vreeselijken nacht had afgetroggeld; en 't bleek, dat ze nog niet van hem was gescheiden, dat 't briefje bevatte haar signalement, en de mededeeling, dat zij van hem weggelopen was.

Hij had heel geen plan om haar heur vrijheid terug te geven. Later verzoende zij zich met hem. De andere ging het huis uit, en in een ander wonen, en zij behield haar oud rijk. In dien vreeselijken nacht zwoer zij een duren eed, ze slikte zand in, *nooit, nooit* zou zij de hand leenen om 't recht van een ander te verkrachten. Zij had 't gedaan als kind; hare ouders hadden haar op 14-jarigen leeftijd aan den man uitgehuwelijkt. Ze wist niet, wat ze deed, ze gehoorzaamde slechts haren ouders, en—zij was er gestraft voor geworden. Zij wist nu wat een hellepijn het is, als men door eene andere verdrongen wordt van de zijde van een echtgenoot. Zij is haar eed trouw gebleven. Niet lang geleden huwde haar man een nichtje uit aan iemand, die reeds eene vrouw had. Zij weigerde pertinent eene hand uit te steken om wat voor de bruiloft te doen en trotseerde den toorn van haar man. In haar huis is de bruiloft *niet* gehouden geweest.

Wij kennen haar heel goed, en hebben veel achting voor haar. Wat ze is, dankt ze zichzelf; zij heeft zichzelf opgewerkt. Niets had ze van huis uit geleerd; ze heeft lezen geleerd en verscheidene boeken heeft ze met *vrucht* doorgewerkt. Wij stonden dikwijls verstomd over hare gezegden, die getuigden van veel en diep nadenken en gezond verstand. Zij is waarlijk eene bijzondere vrouw (er zullen er *meer* zijn), die niets heeft geleerd en gezien, maar denkt en voelt als wij, maar zij heeft ontzettend geleden. Haar lijdensgeschiedenis is niet eenig; zooals zij hebben velen vóór haar geleden. Maar waar zou ik eindigen, als ik u van Inlandsch vrouwenleed verhaalde? Wie niet ziende blind en hoorende doof is, weet hoè er geleden wordt in onze wereld. Ruk ons 't hart uit 't lijf en de hersens uit 't hoofd, als men ons veranderen wil.

Lang voor u mij die woorden van Zangwill uit "Droomen van het Ghetto" zond, sprak Kleintje ongeveer dezelfde gedachte uit, ofschoon in andere bewoordingen natuurlijk. Wij aten taart of zoo iets, klein zusje kwam aanloopen en wilde er ook van hebben, er was geen schoon bord bij de hand en zusje Kartinah zeide: "Eet maar van 't bord van Joe-Joe, dan wordt je ook knap als zij", waarop Kleintje heftig uitviel: "Neen, niet doen, blijf maar dom. Knap zijn is niet voor iedereen een geluk. Ongelukkig is 't om te kunnen denken en niet te mogen; om te kunnen voelen, te kunnen, te willen, en 't niet te mogen. Blijf maar dom". Er lag een

wanhoopskreet in die woorden.

Op een keer dat ik overweldigd van moreele pijn roerloos tegen den muur leunde, met wijdopen oogen, die niets zagen, starende in de lucht, trof een smartkreet mijn oor, die mij tot de werkelijkheid terugbracht. Over mij boog Vader zich, zijne armen hielden me omvat, en beurden me op, zijn gelaat was van mij afgewend. Dat was de smartkreet eener gewonde ziel, die trilde in den uitroep: "ach neen, zoo niet, zoo niet! Ni! Vader zal er met anderen over spreken, heb geduld!"

"Monster, spook, gilde het daarbinnen, dat je hem zoo lijden laat, wreedaard!"

Met zijn arm om me heen geslagen, bracht Vader me naar de achtergalerij bij de anderen.

Welk eene gewaarwording voer me weer door de ziel.

O! Vader, waarom de stem van 't eigen hart niet gehoord, gevolgd? waarom geluisterd naar de stemmen van buiten? Waarom anderen, die *niets* voor ons *gevoelen* en ons onverschillig zijn, in die zaak gehaald, waarin *uw eigen geweten* beslissen moest, en belanghebbenden *alleen uw stem* vroegen, behoefden?

O! een daad maar, één daad van moed, en de gapende afgrond, die ons dreigt te verslinden, zoude gedempt zijn!

Vader *vindt* onze *ideeën mooi*, *erkent* ons *verlangen* naar *kennis* en *rechtvaardigheid*. Dat was geen *scherts*, toen Vader ons verleden jaar toestond om een zelfstandig bestaan te veroveren.

't Brengt ons zóó in opstand te bedenken, waarom wij onderdrukt worden. Waarom moeten wij terug? waarom moeten wij geknot, gekortwiekt worden? Om *kleingeestige, kleinzielige menschenpraatjes*.

Wij moeten dáárom afstand doen van onze idealen, om een kleinzielige, kleingeestige menigte tevreden te stellen.

Als 't *noodzakelijk* was, *onvermijdelijk noodzakelijk*, dat we afstand deden van onze illusies, ja, dan moest het; maar zóó is 't niet, alles draait om het spil; *publieke opinie*! Alles wordt bedorven daarom! Alles wordt daaraan opgeofferd.

De menschen zullen dit, zullen dat zeggen, als wij gingen doen, wat wij zoo zielsgraag willen. En *wie* zijn dan *die menschen*? Bah! En om die menschen

moeten onze neigingen onderdrukt, verstikt worden, en wij naar 't donker terug?

Dit te bedenken maakt ons *helsch*.

De sympathie der denkende wereld is veel, ja zeker. Of wij niet weten hoe zij genieten als beschaafden en ontwikkelden ons aanhalen; maar 't domme lachen der niet begrijpende menigte is *meer*, is *meer* zelfs dan de stem van 't geweten. Kunnen wij er in berusten?

Er is zooveel gesproken, geschreven over de vooruitstrevendheid van ons huis, over 't vooruitstrevende geslacht der Tjondronegoro's. Lang reeds is Grootvader gestorven, maar zijn naam leeft voort, wordt met eerbied en sympathie genoemd door wie van hem weet of hoort. Grootvader was de eerste, die zijn zoons, ook zijn dochters, eene Europeesche opvoeding gaf. Grootvader was baanbreker, was waarlijk een hoogstaande man.

Wij hebben het *recht niet om dom* te zijn.

Vader heeft veel sympathie in de Europeesche zoowel als in onze eigen wereld, en waarom?

Vader heeft geen enkel regent tot schoonzoon, maar Vader heeft zijn kinderen, zoons en dochters, tot *denkende wezens* gevormd. Dat is een *verdiens*te, de *verdiens*te, die Vader *veler achting* en *sympathie* heeft doen verwerven. En de achting en sympathie der *welkenkenden* zullen niet *vermindere*n, maar zullen *toenemen*, als Vader *zijn werk* kroonde met ons toe te staan onze innigste zielsbehoeften, die Vader zelf opriep, te bevredigen. Maar de spotlach der niet begrijpende menigte is meer—o!

Onze opvoeding was komedie—*schitteren* was het *doel*. Wij moesten en zouden schitteren, met echte of valsche steenen, om 't even. En wij mogen het niet kwalijk nemen; ook in de maatschappij, door wier licht wij onze zielen kennen, staat de *schijn* in hoog aanzien. Arme dwazen, die Waarheid liefhebben boven den almachtigen koning *Schijn*. Ook wij zullen komedie spelen, dat verplicht ons onze trots, die niet gedooft, dat de wereld onze zielewonden ziet.

[1] Panghoeloe = bedienaar van den godsdienst.

[2] Tinka's = kuren.

[3] Aloen-aloen is een uitgestrekt grasveld met enkele groote boomen vóór de woning van regenten.

[4] In een lateren brief van [21](#) Maart 1902 vindt men eene meer uitvoerige beschrijving.

31 December 1901. (VIII).

Wij willen niet langer op een wrak schip varen. Er moet iets gedaan worden aan die diep treurige zaak. Wij zullen al heel, heel gelukkig zijn, als maar de aandacht der weldenkenden daarop gevestigd is. Ik heb meer dan eens met vrouwen van Inlandsche hoofden en vrouwen uit de volksklasse over het idee van het onafhankelijke, zelfstandige, geldverdienende meisje gesproken, en 't kwam telkens hierop neer: "Er moet één zijn, die voorbeeld geeft." Wij zijn overtuigd, dat, als een den moed heeft om te beginnen, velen zullen volgen. Werkelijk het zal géén onbegonnen werk zijn. De quaestie is maar: één moet voorgaan, en het voorbeeld moet *goed, degelijk* zijn. De een wacht op de ander; niemand durft de eerste te zijn; de ouders wachten op elkaar: wie zal den zedelijken moed hebben, om zijne dochter zelfstandig, onafhankelijk te laten worden, op zichzelf te doen staan? Wij kennen een regentsdochter, van onzen leeftijd, die ook een en al geestdrift is voor het vrijheidsidee. Zij zou dolgraag verder willen leeren. Zij spreekt keurig Hollandsch en heeft veel gelezen. 't Is de dochter van den Regent van Koetoardjo^[1]; er zijn twee groote meisjes, allerliefste kinderen, wij mogen ze dolgraag. Ik weet van eene onderwijzeres, eene kennis van ons, dat 't oudste meisje dolgraag studeeren wil.^[2] Van haar zelf wist ik, dat ze o zoo graag Europa zou willen zien. Het tweede meisje is ook een lief, aardig kind. Een paar jaar geleden zijn ze hier bij ons geweest; toen ze thuis kwamen, hebben ze direct schilderen geleerd, en nu schildert de jongste keurig. De vader zegt, dat 't zoo'n groote steun is voor den man, wanneer de vrouw wat geleerd heeft. Hij waardeert zeer de beschaafde, ontwikkelde vrouw. Wij hebben eene andere, getrouwde dochter van hem gesproken, die wel geen Hollandsch spreekt, maar toch op de hoogte van alles is, en zeer veel voelt voor de vrije, onafhankelijke Europeesche vrouw. Zij zou 't idealig vinden, als 't ook zoo in de Inlandsche wereld was.

Er is eene andere regentsdochter hier geweest, een Soendaneesch meisje, dat geen woord Javaansch spreekt, en met ons in 't Hollandsch converseerde.

De eerste vraag, die ze mij deed was: "Hoeveel moeders hebt u?" Ik keek haar met pijnlijke verbazing aan. (Zij was in huis bij Europeanen opgevoed). En dan ging ze door (schrik niet): "Ik heb 53 moeders, weet u, en ben met ons 83 (zegge drie en tachtigen). Ik ken de meeste mijner broers en zusters niet; ik ben de jongste, en heb mijn vader nooit gekend; die was gestorven vóór mijn geboorte". Is 't niet diep, diep treurig?

In vele streken van de Preanger hebben de adellijke meisjes vrije keuze, velen kennen haren aanstaanden echtgenoot. De jongelieden kennen elkaar en verloven zich op Europeesche wijze. Gezegend land! en toch—en toch! Daar is een meisje, eenig kleinkind van een regent, (de ouders zijn dood), heeft eene *prachtige opvoeding* genoten. Naar hetgeen haar onderwezen werd te oordeelen, moet ze een wonder van geleerdheid zijn; zij speelt keurig piano, enz. enz. Zij is verloofd op Europeesche wijze en getrouwd—met iemand—die *vrouwen* en een troep kinderen, waaronder volwassenen zijn, heeft. Ik heb met eene schoondochter van haar kennis gemaakt, een lief Hollandsch sprekend vrouwtje, moeder van een tweejarig kind; zij was 17 jaar oud—een jaar of twee jonger dan hare schoonmama. Zij heeft haar man zelf gekozen, vertelde ze mij, en is heel gelukkig. * * * * * Het idee om *alles* wat ik *denk* en *voel* over dieptreurige dingen in onze Mohammedaansche vrouwenwereld te publiceeren, bestond bij me reeds lang. Ik dacht er over het in boekvorm op te stellen: eene briefwisseling tusschen twee regentsdochters, eene Soendaneesche en eene Javaansche. Reeds heb ik een paar brieven geschreven ter inleiding en aantekeningen gemaakt. Het idee zal ik *niet* laten varen, al zal 't misschien nog eenige jaren duren, voor ik het uitvoeren kan. Vooral zal ik 't niet opgeven, nu ik weet, dat dat ook het idee is van Mijnheer. De groote moeielijkheid is, dat Vader mij niet toestaat zulk een geschrift te publiceeren. "Dat ik de Hollandsche taal machtig ben, is heel mooi, zegt Vader, maar ik mag daarvan niet gebruik maken om mijne meening te zeggen".

Wij meisjes mogen geen meening hebben, wij hebben alles maar goed te vinden, en ja en amen te zeggen, op wat anderen goed dunkt.

Reeds een paar jaar geleden vroeg eene Hollandsche schrijfster van naam, redactrice van een damesblad, waarmee ik correspondeer, en voor wie ik heel veel sympathie gevoel, een brief van mij te mogen publiceeren, waarin ik even die quaestie heb aangeroerd. Mogelijk kon publicatie gedachtenwrijving

uitlokken, en dit zou goed aan de zaak doen. Zij zou mij onherkenbaar maken; naam, woonplaats, alles verzwijgen; alle particuliere dingen er uit laten, en alleen die gedeelten plaatsen, waarin ik 't over zekere zeden en gewoonten van mijn land heb. De brief is naar Java teruggezonden, om aan Vader voorgelegd te worden. En 't *mocht niet*—later ... Ik wist wat dit later beteekende, als ik onschadelijk zal zijn, 't Raden Adjeng in Raden Ajoe veranderd is. De dame kwam nog eenige keeren daarop terug, maar 't bleef bij een *neen*.

Onlangs had zij het weer er over. Mevrouw Ter Horst, redactrice en oprichteres van 't Indische damesblad "de Echo", die persoonlijk veel van het Inlandsche vrouwenleven kent en in medelijden heeft met de adellijke meisjes in de Vorstenlanden, die als 't ware zoo maar worden *uitgegeven, cadeau gedaan* aan wie haar hebben willen, stelde me haar blad ter beschikking. Ze stelde me voor, om daarin een causerie van twee regentsdochteren te openen. Geheimhouding voor zoover het noodig is, is absoluut zeker. Ook schetsjes uit onze wereld zullen goed aan de zaak kunnen doen. Ik gaf Vader den brief te lezen, verkreeg toestemming; maar vóór ik iets heb kunnen doen, werd zij weer ingetrokken. Ik mocht voorloopig mijne meening niet zeggen ... alweer was het: later....

De heer Boes van Probolinggo schreef Vader en vroeg mijne medewerking voor zijn blad: "De Nederlandsche Taal", tijdschrift voor Inlanders.

Ik mocht, schreef den Heer Boes, kreeg een brief terug, er werden mij eenige onderwerpen ter behandeling gegeven: "Inlandsch onderwijs voor meisjes", "iets over Inlandsche kunst" en "een nuttige Inlandsche instelling".

Toen zijn we naar Batavia gegaan. Er kwam zooveel tusschenbeide nog, ik kon niet aan de pennerij doen, en daarna werd ik toch zoo wanhopig om het wel mogen vandaag, en morgen weer niet, dat ik mijne paperassen verscheurde. Echt dom van me.

Ik kan bij wijlen en tijden zoo'n driftkop zijn. Ik was wanhopig; ik mocht alleen onzin schrijven; ernstige dingen mocht ik niet aanroeren.

Toen ben ik gaan denken, als ik over die dingen schreef, zou ik stellig heel de Inlandsche wereld tegen mij hebben, en als ik dan onderwijzeres werd, *wie zou mij* zijne kinderen willen toevertrouwen? Ik zou gewoon krankzinnig verklaard worden. En toch, dat denkbeeld is mij zoo lief, om door middel van de pers onze zaak te dienen. Stel u voor een school zonder kinderen, eene onderwijzeres zonder leerlingen!—maar zoo ver zijn we nog niet. Wij moeten eerst zien, hoe wij zouden kunnen studeeren. Wij zullen eerst trachten Vader over te halen ons

verzoek aan den Gouverneur-Generaal te steunen.

Wij zullen er maar niet al te zeer op vlassen, dat ons verzoek zal worden toegestaan. En o God, als 't niet wordt toegestaan, wàt dan? Dan rest ons nog maar één weg: accoucheuse worden. Wij zouden dan onze ideeën van voorgaan en voorlichten moeten opgeven; alleen ons nuttig maken voor eene beperkte menigte zouden we nog kunnen, maar dit vinden we zooveel, veel beter; verkiezen we, boven een baantje als boekhoudster, of apothekersbediende b.v. Ons leven zou in deze betrekkingen zoo leeg, zoo dor zijn; wij zouden voor *ons* alleen leven, en wij willen leven voor de Gemeenschap, ons geheel daaraan geven.

Ik heb volledige inlichtingen over de Rijkskweekschool voor verloskundigen te Amsterdam, waar men geheel kosteloos voor dat vak wordt opgeleid. *Moeten* wij dien weg opgaan, dan zullen wij de hulp inroepen van Prof. Hector Treub. Het maakt wel degelijk verschil in de oogen onzer landgenooten, als wij accoucheuse werden, waar wij onze opleiding genoten hebben. Zij zullen het zoo min niet vinden, als wij in Europa opgeleid worden.

De cursus duurt twee jaar. Hoe wij in dat geval naar Europa zouden kunnen komen? Wij weten 't niet, maar er moet iets op gevonden worden.

Maar wij zullen hiertoe niet overgaan, voor we *alles* beproefd hebben, om tot dat andere te kunnen geraken.

Och, konden wij maar contact hebben met onze beschaafde, vooruitstrevende jonge mannen, zooals Abdoel Rivai e.a.; hun sympathie voor onze zaak winnen, wat zou dat veel goed doen! O! wanneer zal toch de tijd aanbreken, waarop jongens en meisjes, mannen en vrouwen elkaar als gelijke wezens zullen beschouwen, als kameraden? Zooals 't nu is in onze Inlandsche maatschappij—bah! wat worden wij vrouwen toch *vernederd*, telkens en telkens weer!

[1] Destijds Raden Adipati, thans Pangeran Poerbo Atmodjo.

[2] Dit was o.a. ook het geval met de dochters van den Regent van Karanganyar, Raden Toemenggoeng Tirto Koesoemo, die enkele jaren geleden eene Inlandsche meisjesschool hebben opgericht, welke subsidie van de Regeering verwierf, en thans eene Gouvermentschool is, tot heden *de eenige*.

Desa Tjipoetri bij Patjet. (Preanger-Regentschappen).
Desa Tjipoetri bij Patjet. (Preanger-Regentschappen).

3 Januari 1902. (VIII.)

Maar de Resident zal ons wel zien en spreken; ZEd. was 't, die ons 6 jaar geleden te voorschijn haalde; op zijn verzoek kwamen wij naar buiten; vóór dien tijd kwamen wij nooit in gezelschappen, betraden wij zelfs de pendopo niet, en moesten allen, die ons zien en spreken wilden, bij ons in de binnenkamer of achtergalerij komen. 't Is wel aardig om die periode te volgen, hoe wij stap voor stap den weg der Vrijheid opgingen. De Heer Sijthoff^[1] was 't, die ons den eersten stap hielp doen. Nu staan wij op 't punt om een nieuw tijdperk in te gaan. De zes jaren, die achter ons liggen, zijn onze gelukkigste jaren—veel geweest, maar ook veel gejubeld!

Toen wij op Semarang kwamen, kwam mijn oudste zus over; zij woont in 't Kendalsche. Zij had rust noch duur voor zij ons drieën gezien had. "Zus, zus", was alles wat ze zei, toen ze mij zag. De armen, die om mij heen werden geslagen, trilden, en hare oogen waren omfloersd door tranen. Oog in oog, hart aan hart, stonden wij daar zwijgend met ons beidjes—wij begrepen elkaar. Eindelijk hebben wij elkaar gevonden!^[2]

Wij hebben innig, innig medelijden met zus; men kan zóó zien, dat zij zoo graag met ons mee wil en zich van hare onmacht is bewust. Eindelijk dan *na jaren* vinden wij bij haar sympathie en waardeering. 't Geeft ons moreele satisfactie en weer meer *moed*. Zij was eerst beslist tegen al dat nieuwe, was beslist conservatief en nu...?

Aardig om hare bewondering voor de jongere zusjes te zien. Verwonder u er dus maar niet over dat wij ijdel en pedant zijn! Dat zij nu door hare bewondering erkent, dat wij niet kwaad zijn, wat wij doen niet slecht, doet ons goed, maar pijn doet 't ons aan den anderen kant toch ook.

Zij heeft een besten man. Ik heb hem kort geleden pas *leeren kennen*, wij drieën zagen hem slechts enkele keeren, wisselden een paar woorden met elkaar, en daarmee was alles gezegd.

Den laatsten keer, dat wij hem zagen, hebben wij lang met elkaar gesproken—en ik vind, dat zus een prijs heeft getrokken uit de huwelijks loterij. Hij heeft ook de Hoogere Burgerschool bezocht en een paar klassen afgeloopen en is toen bij 't

Binnenlandsch Bestuur gegaan. Mijn schoonbroer heeft nu geen vader meer. Al zijne broers en zusjes hebben de Europeesche school bezocht. Een broer van hem zit nog op de H.B.S.; hij zit in de 4^{de} en moet dit jaar naar de 5^{de} klasse overgaan. 't Is een vlotte jongen. Een neef van hem, regent, ried mijn schoonbroer aan, den jongen van school af te nemen; hij zou dan wel zorgen, dat hij terecht kwam. Telkens kwam die neef erop terug, maar zwager wilde daar niets van weten. "Wat, hem van de studie weghalen? Zeker, en dan hem schrijver van een assistent-wedono op *f* 15 of *f* 20 tractement laten worden? Geen quaestie van; hij moet de H.B.S. afloopen, en dan bij den handel gaan of bij het spoor".

Flink zoo zwager, hij aanbidt dus niet de goudgestreepte pajong en W. knopen! Mooi van zijne moeder, vindt u niet, om dien jongen toch door te laten leeren, terwijl zij thuis nog vier kinderen heeft?

Wat is het toch heerlijk om veel geld te hebben; men kan er anderen zoo gelukkig mee maken. Ik wilde wel, dat ik over tonnen te beschikken had, dan stuurde ik dien jongen naar Europa, om verder te studeeren.

Ik ken ook een meisje, die de kloosterschool op Semarang bezocht, en nu wegteert. Arm, arm meisje! zij was aan een heel ander leven gewoon; nu als wedono's dochter, ziet en spreekt ze niemand, en kwijnt weg. Als zij iets had geleerd, waarmee zij geld verdienen kon, zou 't dan zoo zijn met haar? Voor zulken moet 't voorbeeld gegeven worden, dat *arbeid adelt*, dat een Inlandsch meisje niet van familie hoeft afhankelijk te zijn, als ze dat zelf niet wil.

Is er grooter vernedering dan afhankelijk te zijn? Als zij een vak had geleerd, dan was ze nu vrij en zelfstandig! En wat lot wacht haar, als zij leven blijft?— Natuurlijk moet zij trouwen.

Niet lang geleden kwam hier een wajang orang^[3] troep, en een van de dansvrouwen was ... een regentskleindochter! Wat is oorzaak van die degradatie?

Vroeger was 't geen gewoonte om de kinderen te laten leeren; nu is 't iets alledaagsch. Maar als men een stuk of 25 kinderen heeft, kan men hun toch niet allen een goede opvoeding geven?

Er is gevraagd naar de oorzaak der vermindering van het prestige van den Inlandschen adel. Werd die quaestie toen aangerod, dat men *'t recht niet heeft levens te verwekken*, als men *niet laten leven kan*? Och wat ben ik toch onnoozel!

Aan alles, alles doordenkende, stijgt uit mijn hart een kreet, een bede op: "Geef den Javaan opvoeding!" En bij die opvoeding moet niet alleen op het verstand gewerkt worden, maar ook op 't gemoed.

En telkens als ik dingen zie of hoor, die mij doen rillen van afschuw, of mijn hart bloeden doen, stijgt als een kreet de bede in mij op: "Geef den Javaan opvoeding!"

Eene groote illusie is het van mij, om ons eens in verbinding te stellen met alle ontwikkelde, vooruitstrevende mannen van Indië. Als één mensch alleen ben ik machteloos, maar als de jonge garde zich vereenigde, zouden wij met vereende krachten iets goeds tot stand kunnen brengen. Wij gloeien van geestdrift, wanneer wij knap geschreven artikelen van onze landgenooten lezen. Hoe zullen wij ons toch met hen in verbinding kunnen stellen? Nu is 't bijna een volstreekte onmogelijkheid. Men zou ons dadelijk *verdacht* maken. Vriendschap tusschen man en vrouw, tusschen jonge menschen van beiderlei kunne, acht men onbestaanbaar. Als onze broer terug is, zouden wij 't pas kunnen doen.

Ik dacht bij mezelve, als ik iets vreeselijks deed, dat werkelijk ieders verachting verdiende, en iedereen zich van mij afkeerde, mij smadelijk verstiet, zouden Vader, Moeder 't ook doen? Neen—dat zullen ze niet; ik blijf *hun* kind, een plaats in hun hart behouden, al had ik 't vreeselijkste gedaan. En er kwam eene groote verteederling over mij. Terwijl wij hier in onze kamer zitten te pieken aan Kleintje's kleeren, (ze wil niet hebben, dat een vreemde er aan komt; wij moeten alles zelf doen), gaat de deur telkens open en komt Vader binnen ... om dit weerspannige hoofd te streelen, waarin zoovele oproerige gedachten woelen.

Over vier weken zal zus niet meer in ons midden zijn. ?Jullie zullen mij erg missen, dat weet ik", zei zij. Eens *alles* drie geweest, altijd drie bijeen, en dra?...

Wij zullen *nooit* kunnen vergeten.

[1] De heer Sijthoff was eerst resident van het gewest Japara, en later van het gewest Semarang waartoe Japara ging behooren.

[2] Bij het lezen hiervan zal men wel willen billijken, dat ik de passage op blz. [52](#) behield.

[3] Wajang orang is eene vertooning door menschen van tafereelen uit de Javaansche oudheid.

15 Februari 1902. (I.)

Als mij iets onaangenaams van de menschen overkomt, dan brengt dat mijn bloed aan 't koken, ben ik verontwaardigd, maar daarna komt er zoo iets als vreugde over me: ik ben blij dat zij 't zijn, die mij het aandeden en *niet* ik hun, want dan zou ik *laag* zijn, en als ik dan bedroefd ben, is 't omdat zij met die laagheid mij schandelijk onrechtvaardig bejegenden.

Vergeef me, dat ik nu eerst je schrijf; zoo dadelijk na 't vertrek van onze lieveling, ons harte- en zielezusje, kon ik aan geen schrijven denken, schoon jij me niet uit de gedachten was aldoor. Zus is den 31^{en} Januari van hier naar hare nieuwe woning vertrokken. God geve, dat ons kindje zoo gelukkig mag worden, als een jong, rein, onschuldig menschenkind dat maar bij mogelijkheid worden kan. Je weet hoezeer wij drieën aan elkander zijn gehecht, en dat zij ons beider troetelkindje is geweest, omdat zij niet sterk is en zooveel onze hulp en steun behoefde steeds. Zooveel hebben wij vóór haar trouwen reeds om de a.s. scheiding geleden, dat toen de groote slag viel, wij ongevoelig waren. Wij waren zoo akelig kalm, wij dachten niets, wij voelden niets. Zij ging, en wij zagen haar gaan met droge oogen. We werden bang van ons zelf, wij waren zoo koud, zoo heelemaal zonder gevoel; niets raakte, roerde ons aan. Dat was onnatuurlijk; koud zijn, dat is tegen onze natuur in; we waren bang, dat er iets broeide, iets in aantocht was; dat die ongevoeligheid de voorbode was van iets naars: ongesteldheid of zoo iets. Wij voelden ons zoo leeg in 't hoofd en van binnen. Annie Glaser, ons makkertje, zocht ons veel op, op verzoek van zusje. Op een avond dat zij er weer was, speelde ze zusje's en onze lievelingsstukken op de piano. En daar langzaam ontdooide de ijskorst om onze harten onder de tonen van haar muziek. En met de warmte keerden de pijnen weer terug in onze harten. Goddank, dat wij ons gevoel weer terug hebben! Goddank; zeggen wij, niettegenstaande de pijnen, want wie ongevoelig is voor pijn, is ook niet vatbaar voor de vreugde. Wie niet heeft geleden, kan ook niet hoog genieten.

Zij is weg, ver weg van ons, en wij kunnen 't ons nog maar niet voorstellen, dat zij hier niet meer is, ons kleintje, ons eigen kindje. Wij zien haar overal, ze is om en bij ons als altijd, alleen maar dat wij niet luid met elkaar praten als altijd, maar dit nu slechts in gedachten doen. 't Is ons nog zoo vreemd, dat we naar papier en pen moeten grijpen om haar 't een en ander te zeggen!

Kleintje, ons kleintje, zijt gij dan werkelijk van ons heen? Ah! Dierbaar zusje, wees gelukkig in uw nieuwe leven en verspreid geluk om u heen, zooals gij het hier deed, en waarmee ge harten aan het uwe hebt vastgeschakeld.

Stella, heb veel geduld met me, ik zou je zoo graag gelukkig willen maken met een jubelenden brief, maar dat zal ik nog in lang niet kunnen doen, vrees ik. Maar wees jij niet ontmoedigd, mijn beste, wij denken er in de verste verte niet aan om onze plannen op te geven; wij zijn juist steeds doende om onze positie sterk te maken; heerlijk, dat wij steeds meer sympathie winnen.

Daar is een jongmensch, een erg knappe bol, en zedelijk hoogstaand, die ons niet persoonlijk kent, maar toch zooveel sympathie voor ons streven gevoelt en daarin zoo levendig belang stelt, als was hij een eigen broer van ons. Wij correspondeeren met hem en later zal hij hier komen om persoonlijk met zijne zusjes kennis te maken. Hoe anders is hij dan al de andere jongelui, die wij kennen. Het heiligst goed op aarde, las ik eens, is een *edel mannenhart*. Wij onderschrijven die woorden, waarlijk, een edel mannenhart is 't kostbaarste goed op aarde; het is *zoo zeldzaam*. Gelukkig zij, die in hun leven zulk een parel ontmoeten. En gelukkig zijn wij, wij kennen *eenige* van dat kostbare en zeldzame exemplaar. Zie, al dat goede steunt ons, geeft ons telkens nieuwen, frisschen moed en kracht tot arbeid en tot strijd.

Zus Roekmini houdt zooveel van je en stelt je zoo hoog. 't Is zoo'n best kind, zij is zoo goed, zoo trouw. Je zoudt zeker goed met haar kunnen opschieten, als je haar kende. Maar je kent haar reeds door mij, niet waar?

Toen ik zoo ziek was, verzocht ik haar je te schrijven, maar dat wilde ze niet, omdat 't je zou verontrusten.

Ik hoop vurig, vurig voor haar, dat zij hare grootsche illusies zal kunnen verwezenlijken.

Weet je wat mij tot nadenken stemde en ook eenigszins ontmoedigde?

Toen zij en naderhand ik zoo zwaar ziek waren, dacht ik bij mezelve: "Ziehier iemand, die gloeit van geestdrift voor eene edele zaak, die oprecht en vurig wil, het Goede dienen, zooals haar dit het beste lijkt; zij waant zich sterk om bergen te verzetten, en zie, daar ligt zij weerloos, machteloos!

Als iemand haar opnam, en in de put gooide, zij zou 't stil laten begaan, geheel weerloos, machteloos, als zij was.

Nu eerst begrijpen we zoo goed, wat de Genestet in zijn "Terugblik" zei:

"Wat wij wenschen, willen, streven,

Hooger geest gebiedt.
Vrije mensch, uw weg, uw leven,
Maakt g' u zelven niet.
's Adelaars vlucht heeft vaste perken,
Waar hij henen schiet.
De Almacht neigt den wil der sterken,
Als de wind het riet.
Leg den grond voor—luchtpaleizen,
Op der plannen kaart,
Merk den weg, dien gij zult reizen
Wijd en schoon is de aard!
Kies uw lot en zoek uw wegen
Bij uw eigen licht!...
Maar verwacht een God van zegen,
Die uw gangen richt!"

En diezelfde dichter heeft ons zooveel troost geschonken in zware, moeilijke dagen.

18 Februari 1902. (VIII.)

Wij kunnen ook wel zoo echt dol en dartel, zoo ècht *jong* zijn—o! konden wij u hier tooveren. Wij waren den Zondag na ontvangst van uwen lieven brief, en dezen Zondag weer met Anneke aan 't strand. Wij dachten aan u en spraken van u. Ah, kon u maar bij ons zijn, om naar 't woeste golvenspel te kijken, naar 't ongemeen mooie kleurenspeel, dat de scheidende zonne tooverde aan het uitspansel. Er woei zoo'n harde wind, in minder dan geen tijd waren onze pruiken gehavend, en hadden wij moeite om onze kleeren bijeen te houden. Er was leven in de boomen, leven in 't onafzienbare watervlak, en leven ook in de vijf personen, die de golven naderden en zich door de golven na lieten loopen. Wat hadden we een pret! Door 't geraas der golven heen, hoorde men onze stemmen, onzen lach. Dat waren de "onderwijzeres" en de deftige "prinsessen", die daar renden en draafden met verwaaide haren en verwaaide kleeren. 't Was zoo verrukkelijk, zoo ècht jong en dartel! Onze koetsier en enkele voorbijgangers bleven staan om ons met open mond aan te gapen.

Den volgenden morgen gingen we weer naar 't strand; de zee was uitgeraasd,

kalm; rustig lag daar 't onmetelijke watervlak vóór ons; slechts kleine rimpels, waarop 't zonnelicht als briljanten danste, vertoonden zich op den waterspiegel, die 't prachtige blauw van den hemel weerkaatste. We gingen de zee in; de bodem was effen; geen steentje, geen zeewier, geen modder; we gingen een heel eind ver, tot 't water aan onze kin reikte. De baboe aan 't strand werd angstig; we konden elkaar niet meer verstaan. Zij liep als een gek met hare armen te zwaaien, ons terugroepend. En wij lachten om haar angst. Van uit de verte zag ze de vijf hoofden rond drijven: wij dansten en over het water klonken onze stemmen, die een frisch liedje aanhieven.

Als verjongd kwamen we uit de zee, brachten thuis een geweldigen honger mede. Als we flink ontbeten hadden, zette Annie zich aan de piano. Uit de volheid van haar hart speelde ze een "danklied" en wij zongen mee. 't Was intusschen halfelf geworden. Nu fluks aan den arbeid; in de achtergalerij stond onze schilderdoos klaar! Met ons vijven zaten we om een tafel, en waren dra druk aan den gang; niet alleen de vingers repten zich, maar ook de mondjes zaten niet stil; er werd aldoor gepraat, gelachen en gezongen. In een oogwenk was de tijd om, en moesten we weer aan tafel. 's Middags een toertje maken, en dan aan 't strand wandelen!

Van de wandeling, ten minste, als 't niet al te donker is, in den tuin thee drinken, te midden van groen en bloemen, en boven ons een prachtig blauwe hemel, met enkele sterren en de bleekgouden maan. En daarna samen lezen of musiceren. Als Annie piano speelt, zitten wij er gewoonlijk bij te handwerken of te schrijven, zoo onder muziek te werken is heerlijk. 't Werk vlot zoo goed. Koken staat ook op 't program. Dat doen wij na de rijsttafel.

Komt u beiden maar zelf over, om u hier te verpoozen van dat drukke Batavia. Toe, doet u 't eens? Wij zullen u opwekken. Wij zullen u laten genieten van een echt dessaleven, zoo rustig, zoo stil, kalm en vredig; voor leven zullen wij zorgen; daarin zullen ons bijstaan de boomen, de wind, de zee, de vogels, die 's ochtends ons steeds met een concert begroeten.

Komt over, lieve Vrienden, komt in ons eenvoudig en stil plaatske nieuwe, frissche kracht halen!

Van de bruiloft hier zal ik maar vertellen, dat Zusje was een lieve bruid.

Zij trouwde in wajang-kostuum en zag er keurig uit. 's Avonds op de receptie verscheen ze als een sprookjesprinses uit duizend en een nacht. Zij had een

gouden kroon op en was gesluierd, 't Was als een sprookje! Iets nieuws, het zal stellig navolging vinden.^[1]

Resident Sijthoff, die Zus graag nog voor 't laatst als jong meisje zag, woonde de geheele geschiedenis bij. Graag hadden ze haar nog voor 't laatst als jong meisje de hand gedrukt, maar dat was niet mogelijk. Ze konden haar maar met de oogen groeten. Als uit steen gehouwen zat ze daar voor den goud-glanzenden troonhemel; kaarsrecht, het hoofd fier opgericht, de oogen recht vooruit, starend naar de toekomst, die dra ontsluierd zou worden. De gebruikelijke traantjes werden er gestort; zelfs vreemden waren ontroerd; doch èn zij, èn wij tweeën, waren en bleven *kalm*, *koud* en *onbewogen*. Gamelan, noch muziek; wierook noch bloemengeur, vermocht de minste ontroering bij ons teweeg te brengen.

Wij waren *koud*. Men had zich het afscheid *vreeselijk* voorgesteld, en men was *verbaasd*.

Wij hadden veel bekijks en hebben nog steeds veel bekijks. Men is benieuwd, hoe wij ons er onder houden.

Wij hebben den Resident nog over onze plannen gesproken, dien avond nog. Stel u voor, temidden van feestgewoel spraken we over eene zaak zóó ernstig en zóó teer. Maar 't was de eenige gelegenheid om hem alleen te spreken, en wij moesten voortmaken. Alleen! en om ons heen waren menschen en nog eens menschen. Te midden van groen en bloemen, zijdegeglans, goud- en juweelengeschitter, stemmengegons, in een zee van licht zaten wij daar met een champagneglas in de hand, 't was middernacht, over ernstige onderwerpen te spreken. Van tevoren wisten we, dat hij ons zou uitlachen en minstens ons "mal" vinden. Wij lieten er ons niet door afschrikken. Hij sprak mij eerst, daarna Roekmini, om te zien zeker, of wij elkaar al dan niet nabrauwden. Dikwijls verliet hij ons in eene niet zeer vriendelijke stemming, maar kwam toch telkens weer terug, om 't gesprek opnieuw weer aan te knopen.

Als wij naar Holland *konden gaan* om te studeeren, *wat zou u* beiden *beter* voor ons vinden, dat wij *gingen* of dat wij *hier bleven*? Wil u ons *hierop antwoord geven*? omdat u mijn gezicht niet kunt zien, terwijl ik dit schrijf, meld ik 't u, dat ik 't u heel lief vraag en daarbij u heel lief aankijk!

Nog een groot verzoek heb ik u te doen. Zou u zoo zeer vriendelijk willen zijn als u uw vriend Dr. Snouck Hurgronje ontmoet, ZEd. te vragen of er bij de Mohammedanen ook wetten van meerderjarigheid bestaan als bij u?

Of zou ik 't wagen, mijzelf tot ZEd. te wenden om inlichtingen? Ik zou zoo graag het een en ander willen weten over de rechten en plichten, of beter nog over de wetten der Mohammedaansche vrouw en dochter. Een mooie geschiedenis, ik moet er mij voor schamen, dat wij dat zelf niet weten. Wij weten zoo bitter weinig!

't Spijt me ook zoo innig, dat de Meisjes H.B.S. wordt opgedoekt. Vreeselijk is 't.

[1] In den brief van 21 Maart 1902 volgt eene uitvoerige beschrijving van de huwelijks-gebruiken na de eigenlijke huwelijksvoltrekking, welke laatste niet door de bruid wordt bijgewoond.

28 Februari 1902. (VIII.)

't Bloed verloochent zich niet; ik hecht waarde, gewicht aan de afkomst van al wat me omringt; ik heb idee, dat voorwerpen afkomstig van personen, die ik onverdeeld eer, liefheb en hoogacht, mij zegen aanbrenge! Uit uwe boeken zal ik zeker met meer lust en ijver, en ik hoop ook met meer gemak, leeren! Vindt u mij nu niet erg dwaas? Ik ben ook niet meer dan een groot kind dat verlangt véél lief te hebben, zoo gaarne *weten* wil om te kunnen *begrijpen*. Dàt willen wij zoo graag!

Begrijpen is een heel moeilijke kunst, nietwaar, liefste—heel moeilijk om aan te leeren, wien het niet als eene gave aangeboren is.

Begrijpen, doet zacht oordeelen, doet vergeven, en maakt ons *goed*. Innig dank, mijn liefste, dat u beiden ons leeren wilt te leeren begrijpen!

't Is Vrijdagavond, gamelan-avond, onze lievelingsstukken worden daar gespeeld! De ijskorst om onze harten is gesmolten; 't zonnetje heeft de koude harten warm gekust! Nu zijn ze weer vatbaar voor aandoeningen! Op de zoete, serene tonen, die deze zachte avondwind van de pendopo komt aandragen, zweven weer onze zielen òp naar de blauwe hemelen onzer verbeelding!

Droom voort, droom voort, droom zóólang ge droomen kunt! Als er géén droomen waren, wat zou 't leven dan zijn? de werkelijkheid is meestal zoo hard.

Men heeft misschien gelijk, wij moesten eigenlijk alleen op een onbewoond eiland wonen!

Maar dat zou puur egoïsme zijn nietwaar? wij moeten, geloof ik, *met* en *voor* de menschen leven. Dàt is de bestemming van 't leven—om het Leven mooi te maken!

Leed loutert, tenminste als de mensch van goed maaksel is; in 't tegenovergestelde geval verlaagt het. Ook wij zijn veranderd —hoe, dat zal de toekomst leeren; wij weten alleen maar, dat we de dartele kinderen niet meer zijn.

Wij hebben al de prulletjes van onze kamer weggedaan, en er de kinderen mee blij gemaakt. De vroolijke meisjeskamer is er niet meer, waar zooveel werd gedroomd, gedweept, gedacht, gevoeld, gejubeld, gestreden en geleden! Alteen onze boekenkast is er onveranderd gebleven, en lachen onze oude vrienden nog steeds ons vriendelijk en vertrouwelijk en bemoedigend toe!

Een onzer beste vrienden, een oudje, waar niet veel meer naar omgekeken wordt, omdat 't ouderwetsch is, ziet men dadelijk, wanneer men hun woning ontsluit. Ons lief, trouw oudje, menigeen haalt er den neus voor op, maar wij hebben hem lief, onzen ouden vriend, die ons nooit heeft verlaten, in vreugdedagen met ons meejubelt, en in smart en donkere dagen ons troost en opbeurt. Het is ... de Genestet.

Het heeft ons in de laatste tijden zooveel troost geschonken!



5 Maart 1902. (VIII.)

Weet u wie de wajangs steeds voor ons teekent? U raadt 't nooit. Een gamelan-bespeler van ons. Verwonderlijk, hoe die man dat kan, en zoo keurig. Maar 't schijnt dat teekenkunst inheemsch is in Japara; kleine katjoengs, karbouwenjongetjes, teekenen keurig wajangs, in 't zand, op den muur, op bruggen, brugleuningen.

De muur achter ons huis zit steeds volgekrast met wajangfiguren. Als de brugleuningen vandaag gewit worden, zitten zij morgen al weer vol wajangfiguren, geteekend met houtskool of een stukje roode baksteen, door naakte, bemodderde aapjes.

't Is wel makkelijk voor ons, om een teekenaar in onze omgeving te hebben;

willen wij 't een en ander hebben, dan hoeven wij 't maar te zeggen en uit te leggen.

Nu is de houtsnijder bezig aan iets moois, n.l. een boekenkast van djatihout, met sonohouten randjes. De deur, die uit één glazen ruit bestaat, wordt gevat in een dubbele lijst, twee smalle uitgesneden repen sonohout op kleine afstanden samengevoegd door wajangs en djatihout; aan den benedenkant worden de lijsten vereenigd door slangen, die op elkaar losstormen; het bovenstuk wordt met wajangs besneden; en er komt dan nog lofwerk op. Het bovenstuk rust bij de deur op twee stijltjes, uitgesneden en ingelegd met snijwerk van sonohout. Wij zagen iets dergelijks op Mantingan, het graf van den Sultan van Mantingan ('t ligt een half uur rijdens of iets meer van hier); geen houtsnijwerk, maar pleisterwerk en in de muren gemetseld. 't Zijn oudheden van China afkomstig, waar de Sultan geweest was.

Daar is een heel verhaal aan verbonden. Het is een heilig graf; wij gaan er nog al eens naar toe. Een Chinees was den Sultan uit China hierheen gevolgd; hij ligt daar ook begraven. Naast zijn graf groeit een patjéboom. Aan dien boom is een wonderkracht toegeschreven. Kinderlooze vrouwen, die gaarne een kind zouden krijgen, gaan er naar toe, brengen den Sultan bloemen en wierookoffers. Als er een patjévrucht op 't graf van den Chinees valt, moeten de vrouwen ze oprapen, daarvan roedjah maken en eten. Haar wensch zal dan vervuld worden. Men heeft ons namen genoemd van personen, die daar baat bij vonden.

Edie heeft gelijk, 't Javaansche volk is een volk van sagen en sprookjes!

Men zegt, dat kinderen, waarmee de Sultan van Mantingan de kinderloozen zegent, allen meisjes zijn! Arme kinderloozen! Wij zullen naar een heilig graf zoeken, dat de wereld met jongens zegent; er zijn al veel te veel vrouwen op de wereld!

Hemeltje, wat ben ik aan 't dwalen geweest. Ik schreef over die kast en vergat ze geheel. Dat mooie meubel is bestemd voor zusje Kardinah, een cadeau van de familie Ovink. Zuske boft er bij!

Verleden maand zijn twee vuurschermen klaargekomen, voor een controleur, die naar Holland gaat. Prachtige dingen—ook met wajangfiguren—het eene, uit drie blaadjes bestaande, is geheel van djattihout gemaakt; en het andere uit één blad djatti hout, gevat in donker sonohouten omlijsting. Prachtig, gewoon!

Heerlijk, dat zooveel vraag is naar ons Japarasch houtsnijwerk. Verbeeld u wat

wij op ons dak kregen: er is bederf getreden in de Japarasche houtsnijwerkindustrie, doordat dochters van een hooggeplaatsten Inlandschen ambtenaar aldaar steeds voortgaan de houtsnijders naar Europeesche modellen en motieven te laten werken. Het heeft in een der bladen gestaan. We stonden er verstomd van te kijken, toen wij dat hoorden, daar wij altijd gedacht hadden, dat wajang specifiek Indisch was, en nu blijkt 't, dat wij ons vergist hadden, dat 't iets Europeesch is, want dat waren de modellen en motieven van de kaboepten afkomstig. Maar vergissen is menschelijk, niet waar? en wij zijn maar menschen, Javanen nog wel. 't Was een heele toer geweest om onze artisten over te halen wajangpoppen te snijden. Ze waren doodsbenauwd dat de wajanggeesten op hen vertoornd zouden worden. Eerst toen Vader hun verzekerde, dat Vader alle verantwoordelijkheid op zich nam, en de toorn en de wraak der geesten hem alleen zullen treffen, hem, den lastgever, en niet hen, die slechts uitvoerders waren van zijn wil, wilden zij. Vermakelijk was het! zoo is het met meer dingen.

't Was ook heel moeielijk geweest om eenige foto's in de kampong te maken. Het bijgeloof zegt, dat men zijn eigen leven kort, als men een portret van zich maken laat, en een photograaf is een groot zondaar; al de portretten, die hij maakt, zullen in het hiernamaalsche hem om levens vragen.

Toen wij met een photograaf in een kampong kwamen, begonnen eenige vrouwen te huilen, maar toen er eindelijk één moedige was, die *durfde*, droogden zij hare tranen, en toen wij weer eens terugkwamen, boden zij zich aan, om gefotografeerd te worden.

Zoo is 't met alles, hè liefste; één moet *durven*, voorbeeld geven!

Zusje R. is bezig een portret van zusje K. als bruid te maken. Zij teekende 't uit 't hoofd. De bovenlip en neus willen nog niet goed lijken; het overige kan er mee door, vooral de bruidstooi heeft zusje aardig gedaan. Zij wil probeeren het op een bord na te boetseeren, op de wijze zooals u 't ons beschreef. Van zusje Kartinah heeft ze in haar schetsboek een aardig portretje gemaakt. Aardig toch, dat ze al die dingen doet, zonder 't ooit geleerd te hebben, maar zij is ook een kind van Japara, waar zelfs karbouwenjongens teekenen kunnen. Bevoorrecht land toch dat Japara! U weet niet hoe trotsch wij op ons lieve woon zijn! En velen, die hier moeten zijn, verwenschen het noodlot, dat hun naar dit onmogelijke oord voerde. Verschil van smaak!

Nu even een "ijdelheidskwestie". Onlangs vroeg ik eene Hollandsche schrijfster haar oordeel over ... mijn Hollandsch. Verleden week kreeg ik een briefje van

haar en daarin gesloten een schrijven aan eene andere Hollandsche dame, aan wie ze juist haar oordeel zeide over mijn Hollandsch, toen zij mijn brief ontving. Hoe toevallig toch en aardig! Ik was blij natuurlijk! Een week tevoren kreeg ik door tusschenkomst van eene vriendin, van eene andere Hollandsche dame, redactrice van een vooruitstrevend vrouwenorgaan, eene aanbieding, om medewerkster aan haar blad te worden, om de 14 dagen een brief er voor te schrijven. Mijne vriendin had die dame over ons gesproken, en zij voelde veel voor ons streven, en wilde gaarne door middel van haar blad wat voor de Javaansche vrouwen doen. Ook zij was van oordeel dat een kind van het Javaansche volk zelf haar stem moest laten hooren, om de Hollanders een beteren kijk op het Javaansche volk te doen krijgen, en hun sympathie te doen opvatten voor dat volk. Ik wil dolgraag, maar moet natuurlijk eerst toestemming van Vader hebben, en ik heb er goede hoop op, die te krijgen.

14 Maart 1902. (I.)

Er spreekt zoo'n groote bezorgdheid uit je brief.

Wees nu gerust, lieveling, er heeft niemand mij kwaad gedaan. Ik zelf, domme, onverstandige ik, was 't, die mijzelf kwaad deed. Ik vond er genoeg in om in eigen zielewonden te wroeten, vindt je dat nu niet in-dom? Ah, de practijk van de theorie "door lijden tot heerlijkheid" is zoo hard!

Over mijn zusje schreef ik je reeds in een vorigen brief, 't Is zoo'n groot gemis; wij missen ons harte- en zielezusje bij alles. Wij kregen gelukkig steeds opgewekte brieven van haar. O! 't Is zoo'n lief en edel kind! zij is *meer* dan wij beiden tezamen. Zij heeft 't heel goed in haar nieuwe woon en ondervond veel hartelijkheid van 't publiek. Haar nieuwe familie draagt haar op de handen, en waar zij kwam, daar ondervond zij veel hartelijkheid en sympathie van Inlandsche zoowel als van Europeesche zijde.

De Europeanen verwachten van haar, dat zij de vrouwen van de Inlandsche ambtenaren zal ontwikkelen. Zusje kan *veel* doen voor onze zaak.

Wat haar man is, weet je reeds uit de huwelijksannonce, die wij je zonden, Patih; dat is op een na de hoogste rang in de Inlandsche ambtenaarswereld; onze zwager is bovendien troonopvolger. Als zijn vader eerlang aftreedt, zal hij hem opvolgen.^[1] Als regentsvrouw zal zusje veel kunnen doen voor de beschaving

der Inlandsche vrouw, meer nog dan wij 't ooit kunnen. En wij hebben goede hoop, dat haar man haar daarin zal bijstaan; tenminste hij was zeer voor de plannen van den heer Abendanon.

Hij is erg aardig voor zijn vrouwtje, vroolijk en opgewekt, en heeft een medelijdend hart. Hij onderhoudt een schep arme familieleden. Aardig toch, vindt je niet?

Maar dat doen meer Inlanders, en die het goed hebben gedenken hun arme nabestaanden.

Daar is bijna geen enkel Inlandsch hoofd, dat niet een stuk of wat arme familieleden in huis heeft en hen onderhoudt. Niet voor niets dus staat Indië bekend om zijne hartelijkheid.

Over zusje ben je nu dus ook gerust, vrouwtje?

Zij is alleen maar wanhopig, dat men zooveel van haar verwacht, evenals haar oudste zus, die nooit zoo goed haar kleinheid voelt, dan wanneer zeker iemand in Holland (Amsterdam) haar zoo in het zonnetje zet.

Waarlijk, Stella, dat moet je niet doen; ik zal je zoo bitter tegenvallen, als het gelukkigste aller gelukkigste gesternten mij eens in je armen voert. Je hebt een veel te mooien dunk van mij, mijn karakter en mijn intellect. Die zijn, om je de waarheid te zeggen, geen dubbeltje waard, en ik *meen het*. Maar wat je *niet* zal teleurstellen, vrouwtje, dat is mijne liefde voor jou!

Laatst kreeg ik een brief van een ouden heer, die het over mijn "zacht gemoed" en "lieven aard" en "bedrevenheid in de Hollandsche taal" had. Ik glimlachte weemoedig, toen ik dat las en dacht bij mijzelf: "Wist gij het maar!" Hij is op 't laatst van 't vorige jaar uitgekomen en zou ons verleden maand opzoeken, maar 't lot heeft anders gewild; door ziekte moest hij hals over kop naar Europa terug, ook zijne vrouw, met wie hij uitgekomen was, om afscheid van 't Zonneland te nemen.

't Spijt ons innig; wij hadden hem zoo graag ontmoet en over onze zaak gesproken. Toen voor korten tijd geleden sprake was van eene mogelijkheid dat wij naar Holland konden komen studeeren, hadden wij gedacht, gehoopt, in dezen zomer samen met die familie naar Europa te kunnen vertrekken. Helaas! die hoop is vervlogen! Gisteren kregen we brieven uit Holland en ik zei tegen mezelve: "ouwe jongen, 't hoofd op, het zal heusch de eenige teleurstelling niet

zijn, die het leven je brengt; geloof maar vast, dat de toekomst nog een heele hoop voor je in haar schoot verborgen houdt!" En ik ben er overheen gestapt. 't Leven leert je vanzelf koelbloedigheid.

En nu over het voorstel van Mejuffrouw Van der Meij. Allereerst dank ik je hartelijk, mijn trouwe kameraad, voor hetgeen je voor mij hebt gedaan; dan dank ik je ook voor de toezending van "Belang en Recht". Ik ben met je briefje, waarin je mij dat voorstel deedt, naar Vader gestapt, dien ik 't liet lezen.

Vader wil eerst de komst van Van Kol afwachten, alvorens in die zaak te beslissen. Ik heb goede hoop op zijne toestemming. Hoef ik je nog te zeggen, dat "ik wil"? Je weet, dat 't pennen mij steeds heeft aangetrokken, en ik zal maar gelooven, dat ik daartoe aanleg heb, zooals jij het mij zoo dikwijls verzekerd hebt. Ja, Stella, ik wil, maar niet onder mijn eigen naam, ik wil onbekend blijven, vertel dat aan Mejuffrouw Van der Meij. Maar dat zal ook veel helpen!!! als men hier in Indië hoort van artikelen eener Javaansche vrouw, dan weet men dadelijk de schuldige aan te wijzen. 't Is vervelend; ik word niet graag aangesproken over mijne pennevruchten (misbaksels) en vooral niet, als ik niets dan lof hoor, bah! Men vindt eene Hollandsch schrijvende Javaansche vrouw *interessant*, ziedaar het geheim van het goedkoope succes. Plezierig voor mij I

Maar laat ik nu de voordeden aan dat interessant-zijn verbonden, niet over het hoofd zien.

Het heeft wèl degelijk zijne voordeden. Ja, Stella, ik en anderen gelooven, met jou, dat het veel goed kan doen, wanneer een kind van het eigen volk zijn stem verheft, eene Javaansche vrouw zelf wijst op 't lief en o zooveel leed in hare wereld.

Daar wordt zooveel en zoo bitter geleden in onze arme vrouwenwereld. Maar eer ik mijn stem tegen al die onrechtvaardigheden in onze wereld verhef, moet ik mij *goed, goed* bedenken; moet ik *weten*, wat ik *doe*; ik zal mij met mijne stemverheffing den *haat* op den hals halen van *allen*, die voordeel genieten van de onrechtvaardigheden, waartegen ik ten strijde trek.

Mij persoonlijk kan die vijandschap niets schelen, maar 't kan onze zaak schaden. Als ik onderwijzeres zal zijn, zou dat misschien vele ouders weerhouden hunne kinderen aan mij toe te vertrouwen, daar ik ingrijp in overoude instellingen. Tot zulk geschrijf zal Vader mij geen toestemming geven, althans voorloopig niet. De gelegenheid daartoe is mij reeds meermalen aangeboden geworden, en ik mocht niet.

Maar wat Mejuffrouw Van der Meij voorstelde, is iets anders; ik heb hoop, dat ik het zal mogen. Maar zooals ik je reeds zei, geheimhouding is de conditie.

In dien geest voor 't publiek te schrijven, is de weg, dien een vriend van ons mij ook aanwees op te gaan. Ik moest stukken schrijven, die *besproken* worden, en zelfs in de Tweede Kamer komen, zóó dat er een enquête wordt ingesteld op last van genoemd regeeringslichaam.

't Heeft altijd in mijne bedoeling gelegen om zulk een werk uit te geven, maar ik *voel* zelf, dat 't nu de tijd nog niet is, om uitvoering aan mijn voornemen te geven; ik voel mij daartoe nog niet sterk genoeg; mij ontbreken nog vele gegevens. Ik moet nog *veel zien, veel hooren*, en dat alles goed verwerken, diep, diep mijne gedachten erover laten gaan.

De vrucht is nog niet rijp, Stella; wanneer zij 't is, zal ik niet langer aarzelen haar aan de openbaarheid te bieden.

Als wij ons tot de Koningin wenden, dan is 't niet om de hulp van 't Koningschap in te roepen, om door Koninklijke tusschenkomst de hulp van den Staat te verkrijgen, maar wij vragen der Vorstin Haar *persoonlijke* of particuliere hulp. Als je weet, hoe trotsch wij zijn, dan begrijp je, wat een strijd 't ons kost, voor we er toe besluiten kunnen hulp te *vragen*.

Maar zooals je zegt, waar groote belangen zijn, moeten kleine zwijgen.

En wij zien onzen trots voorbij voor het belang van het algemeen.

Steeds hebben wij *vragen* afschuwelijk gevonden, ook al weten we, dat wij geen weigering zullen krijgen. In dit geval is vragen de eenige kans tot slagen.

Iemand, die bij de Koninginnen is geweest, verzekerde mij, dat ook de Koningin-Moeder warm belang stelt in Indië en dat H.M. verwonderlijk goed op de hoogte is van heel veel hier in Indië.

En wij willen het graag gelooven. Toen wij ter gelegenheid der Vrouwentoonstelling de Koningin een paar werkjes aanboden, was het de Koningin-Moeder, die haar particulieren secretaris naar de presidente van Insulinde zond, om naar ons cadeau te informeeren. H.M. was het, die op de Tentoonstelling de presidente, die haar rondleidde, verzocht, een paar zinnen uit onzen brief voor te lezen. Of de Regeering, òf de Koningin, een van beiden zal en moet 't zijn. En als 't bij allebei op een nul uitloopt, dan maar naar Modjowarno, al is dat nu ook juist niet mijn hartewensch. Weet je waar ik soms

naar verlang in moedelooze buien? naar de Buitenbezittingen, naar onzen vriend, [\[2\]](#) die diep, diep in 't hartje van de binnenlanden zit, tusschen koppensnellers leeft en deze wilden weldoet op allerlei manier, vooral door geneeskundige hulp.

Als een vogel met lamgeslagen vleugels zou ik bij hem komen, en hij zou mijn moede kopje streelen, zoolang, tot mijn hijgen en steunen bedaart, en uit zijn hand wat van de vrede, die over heel zijn wezen is verspreid, in mij is gevloeid! Toch is hij ook mensch, heeft hij zijn neerslachtige buien, zijn strijd.

Stella, Stella, dat ik even mijn armen om je heen kon slaan, mijn hoofd aan je hart kon laten rusten.

Misschien ga ik toch naar Celebes, naar onzen vriend en de koppensnellers. 't Komt er niet op aan, op welk eene wijze je 't Goede dient, als het maar *goed* is. Och neen, neen, schrik er niet van, denk er niet aan, Stella, lieveling, 't zal misschien niet noodig zijn, en 't moeilijke raadsel zal nog op eene bevredigende wijze kunnen worden opgelost. Er zit nog wil, nog energie in me, Goddank!

Hoop 't beste, denk 't beste en heb mij steeds lief, lieveling.

[1] Dit is sedert het geval geweest. De echtgenoot van Raden Adjeng Kardinah is nu Regent van Tegal.

[2] Bedoeld wordt Dr. N. Adriani, aan het meer van Poso, zooals ook blijkt uit de tot hem gerichte brieven.

21 Maart 1902. (V.)

Ge hebt gelijk. Zusje's vertrek is voor ons een groot gemis, wij waren zóó lang en zóó innig samen. Niet ten onrechte zegt men, dat wij drieën één geworden waren, één in denken, één in voelen. Dat Zusje ons voorgoed verlaten heeft, wil nog niet bij ons in; 't idee, dat ze van ons is weggegaan en niet weerom komen zal, is ons onverdragelijk. Wij denken nog maar steeds, dat ze voor een poos gaat uit logeeren en op een dag weerom komen zal.

We missen ons Kleintje zoo erg. Doch 't beste is maar om er niet lang bij stil te staan, want dat zal wel niet het eenige harde afscheid zijn; nog vele wachten ons stellig in de toekomst. 't Is onvermijdelijk in ieder leven, scheiden is 't wachtwoord, 't heele leven door!

"'t Is verstandig van tijd tot tijd,
Een teed'ren, sterken band,
Die 't arme harte bindt en vleit,
Te schudden van de hand."

zegt de Genestet, maar 't is gemakkelijker gezegd dan gedaan, vindt ge niet?

We kregen steeds opgewekte brieven van zusje; zij maakt 't goed en heeft 't goed. En dat stemt ons zoo dankbaar! Haar geluk is ons geluk. En nu zal ik aan uw verzoek voldoen, en het een en ander vertellen van zusje's huwelijk.

Een Inlandsche bruiloft brengt een vreeselijke drukte mee. Reeds dagen, weken van tevoren werden de toebereidselen voor de plechtigheid gemaakt. Wij hadden zusje's huwelijk vrij stilletjes gevierd, vanwege een sterfgeval in de familie. Een nichtje van ons en zuster van den bruidegom stierf kort vóór de bruiloft. Arm mensch, 't was nog zoo'n jong ding, en zij liet kindertjes na. Gij moet weten, dat zusje met een eigen neef is getrouwd; zijne moeder is eene zuster van Vader. Vóór dien tijd was hij al eens hier bij ons geweest, maar toen was zij nog een schoolgaand kind, en dacht niemand aan eene verbintenis. 't Gebeurt anders

meer, dat kinderen verloofd en getrouwd worden, om later, wanneer beiden groot of volwassen zijn, te trouwen of over te trouwen.

De kennismaking van zusje en haar man is hernieuwd geworden, toen de Gouverneur-Generaal op Semarang was. Usance is, dat jonge meisjes nooit 't huis uit mogen, tenzij om een haar wildvreemden echtgenoot te volgen. Maar, zooals ik u reeds zei, wij hebben reeds met menige traditie gebroken, wat niet anders kan met onze vrije opvoeding. En wij zijn nog steeds doende met nog meer te breken! Kort vóór haar trouwen mag een Javaansch meisje in 't geheel niet 't huis uitkomen, zij moet binnenshuis of als zij een eigen kamer heeft, dan in hare kamer blijven.

En in December waren we met zusje op Semarang, en liepen er de winkels plat, om zelf 't een en ander te koopen.

Gefeliciteerd wordt 't Javaansche meisje niet met haar engagement, en men spreekt er haar ook niet over; nog minder doet zij 't zelve. Zij doet juist, of zij er niets van weet.

Ik zou wel in de harten mijner landgenooten hebben willen lezen, toen zij zusje doodgewoon over haar huwelijk hoorden spreken.

Wij zijn dan ook "vreeselijke" wezens. Och, maar is 't bij de beschaafden niet evenzoo? Daar is men ook spoedig geneigd te *veroordeelen* wat men niet *begrijpt*.

Wij mogen 't onzen armen onwetenden niet kwalijk nemen, en wij doen 't ook niet.

Een dag of twee vóór de huwelijksvoltrekking worden onze afgestorvenen herdacht. Daar is poëzie in die gedachte. In vreugde herdenken wij steeds onze dooden. Er wordt een offermaaltijd gegeven, waarbij in een gebed door priesters de zegen der afgestorvenen voor het voorgenomen huwelijk van den nazaat wordt afgesmeekt.

Dit gebeurt bij de bruidsfamilie. Mijn zwager kwam met zijne familie op den dag vóór de huwelijksvoltrekking. De eerste gang van een Europeeschen bruidegom bij aankomst op de woonplaats zijner bruid zou zijn naar zijne aanstaande, doch bij ons geen quaestie er van. De bruidegom mag zijne bruid heelemaal niet zien, vóór de band is gesloten; zelfs zijne familie mag haar nog niet zien.

Den dag vóór de huwelijksvoltrekking wordt de bruid in een bloemenbad gebaad, en daarna wordt ze onder handen genomen door de toekang paès (bruids(egoms) aankleedster(er), eene vrouw, die tegen belooning zich speciaal belast met het aankleeden van bruiden).

De bruid neemt plaats op een speciaal voor die gelegenheid vervaardigd kleedje, bestaande uit een matje, waarop katoentjes en zijdjes, genoeg voor een kabaja, op elkaar zijn genaaid; dit wordt 't eigendom der toekang paès. Om haar heen staan allerlei gebakjes, benevens sirih, pinangnoten, pisang, een gendie water, rauwe rijst, een geroosterde kip, en ... een levende kip, en een brandend nachtpitje.

Er wordt wierook gebrand en de toekang paès scheert de bruid de fijne haartjes op 't gezicht en in den nek af; de haartjes op 't voorhoofd worden gelijk geknipt, evenals het haar om de ooren; ook de wenkbrauwen worden met een scheermes gefatsoeneerd. Aan de geknipte voorhoofd-haartjes en 't haar voor de ooren en de geschoren wenkbrauwen herkent men jonggetrouwde Javaansche vrouwtjes.

Tegen een uur of vier 's middags begint men aan 't toilet der bruid. Het voorhoofd wordt met zwarte zalf beschilderd, tot even over de ooren, op deze wijze, en het gezicht geblanket, terwijl het haar kapelvormig wordt gekapt en gevuld met bloemen.

Op het kapsel worden zeven juweelen op spiralen stelen bevestigd, die aldoor op en neer wiebelen.

Een met goud bewerkte kain, een kabaja van zilver gaze de lis en de noodige juweelen sieraden, als broches, halsketting, armbanden, oorknoppen en mouwknoopen voltooien het toilet.

Javaansche jonge meisjes mogen nooit bloemen in 't haar dragen; alleen getrouwde vrouwen mogen dat. Bejaarde vrouwen ziet men dikwijls met bloemen in 't haar loopen.

De avond vóór de huwelijksvoltrekking heet "widodarenni"; "widodari" beteekent engel, hemelsch wezen. Op haar laatsten meisjesavond vergelijkt men 't in het huwelijk tredend meisje met zulk een hemelsch wezen, en wordt die avond gevierd.

Ge hebt wellicht bij Mevrouw Rooseboom de foto's van 't Japansch houtsnijwerk gezien, en ge herinnert u zeker nog de afbeelding van een meubel, dat drie

poorten voorstelt. Welnu dat voorwerp heet "kwade" (uitspraak kwadee) en is een meubel, dat bij bruiloften dienst doet.

Het fraaie houtsnijwerk, geheel verguld op een purperen fond, was in een groote zaal in het achtergedeelte van de Kaboepaten opgezet. Alle tafels, stoelen, banken waren uit dat vertrek verwijderd, en de vloer was gedekt door één groot alcatief.

Aan weerszijden van de met gordijnen en bloemen versierde "kwade" stonden twee groote koperen vazen, gevuld met jong klappergroen en bloemen. Deze vazen heeten "kembang majang" en mogen op geen bruiloft ontbreken. Zoowat tegen half acht in den vooravond, toen onze vrouwelijke gasten zich in de "kwade"-zaal vereenigd hadden, waar ze in twee rijen aan weerszijden van de "kwade" op den grond zaten, kwam zusje, aan de hand geleid door onze getrouwde zuster en schoonzuster buiten, gevolgd door een vrouw, die haar sirihdoos en kwispeldoor droeg. Zusje nam voor de middelste poort plaats, tusschen hare familie en de voornaamste gasten in. De sirihdoos en kwispeldoor worden naast zusje neergezet, voor den vorm slechts, want Kleintje eet geen sirih; achter haar wuifde een klein meisje haar koelte toe.

Onbewegelijk als een Boeddhabeeld zat zusje daar op haar gekruiste beenen voor de goudglanzende "kwade", te midden van stemmig gekleede en stemmig kijkende vrouwen der Inlandsche hoofden, die daar naar den rang van haar echtgenooten gezeten waren, aan weerszijden van de bruid. Er werd thee en gebak gepresenteerd; ieder kreeg een kopje thee, en een paar schaaltes gebak voor zich, en de bruid en de voornaamste gasten kregen ieder een apart theeservies en een blaadje vol schaaltes gebak. Er was als 't ware een tapijt van gebakjes gespreid voor de gasten, hier en daar onderbroken door gouden, schildpadden, zilveren en houten sirihdoozen en kwispeldoors. Het gezelschap bestond uitsluitend uit getrouwde vrouwen; wij ongetrouwden hoorden er niet bij.

Gij hebt waarschijnlijk wel gehoord, dat er voor den Javaan geen grooter levensmislukking bestaat dan eene ongetrouwd gebleven vrouw, wat meteen eene schande is. Zoo lang is 't ook nog niet geleden, dat men in 't verlichte Europa er zoo over dacht, nietwaar? Wij mogen 't dus van het dommelende, onverlichte Indië niet kwalijk nemen.

Als de bruidegom een moeder heeft, dan zit deze op dien feestavond ook mee aan 't feest van hare a.s. schoondochter.

Onze mannelijke gasten vertoefden met vader in de pendopo^[1], terwijl de bruidegom stil thuis bleef, waar hij logeerde. Of zusje blij was, toen tegen half tien de zitting was opgeheven, voor haar alleen. Heel deftig en bedaard schreed ze door de rijen zittende vrouwen de zaal uit, maar nauwelijks was ze uit 't gezicht, of ze *holde* naar onze kamer toe, om zich van al dat gedoe te ontdoen. Nu was ze weer zusje, ons lief, vroolijk Kleintje, en geen Boeddhabeeldje.

Dien avond werd de Profeet herdacht. Op onze kosten werd in de moskee een groote slametan (offermaaltijd) aangericht en er werd gebeden, den zegen des hemels voor het voorgenomen huwelijk afgesmeekt.

Aan dat maal zitten uitsluitend mannen. Onze vrouwelijke gasten aten bij ons thuis; evenzoo de regenten, die over waren gekomen voor zusje's bruiloft.

24 Januari, reeds vroeg in den morgen, was 't een drukte van belang in de kaboepaten, die er vroolijk uitzag met zijn groen- en vlaggentooi; ook op straat was 't druk en levendig. Vroolijk wapperde daar de driekleur uit het ritselend jong klappergroen, waarmee de weg, die naar 't huis van den bruidegom leidt, was afgezet. In de groengemaakte pasébans^[2]—twee huisjes op de aloen-aloen voor de kaboepaten—speelde lustig de gamelan.

Bij ons in de achtergalerij stonden manden kanangas, tjempakas en melaties; vrouwenhandjes regen de bloemen aan slingers, of ontbladerden ze, om er den weg mee te bestrooien, waarover het bruidspaar zou loopen.

Gamelan, bloemengeur, wierook, bedrijvige menschjes, vulden de kaboepaten, en in onze kamer werd aan 't toilet der bruid begonnen. Wederom werd 't voorhoofd zwart beschilderd, maar nu werden de teekeningen versierd met gouden figuurtjes.

Zus lag er bij gedurende de operatie. Achter de zwarte figuren werden zusje twee stukken kantwerk van zwarte was en verguld geplakt als deze tekening. In de gaatjes worden juweelen knoopjes gestoken. Bij andere bruiden wordt dat kantwerk van haar eigen haar met behulp van zwarte was gemaakt. Wij hebben zusje maar valsche stukken opgezet, omdat 't eene pijnlijke bewerking is, en dat arme kind pas van knokkelkoorts was hersteld.

Regentswoning te Rembang.
Regentswoning te Rembang.

Achter het kantwerk kwam een gouden diadeem. Het haar werd op 't achterhoofd

halvemaanvormig gekapt en gevuld met bloemen; daaromheen een sluier van melati met een franje van bloemen, die tot even aan den schouder reikte. Op 't kapsel werden weder de zeven wiebelende juweelen bloemen gestoken; aan weerszijden daarvan een juweelen bloem, waaraan zes bloemenslingers afhingen, achter de ooren om, over de borst tot even over het middel. Deze slingers van één vinger dikte bestonden uit witte bloemen om en om met gouden rolletjes geregen, eindigend in een gele kananga, met melaties volgestoken.

Het wajangcostuum schrijft een décolletée voor, dat hals, schouders en armen geheel onbedekt laat. Al wat zichtbaar was aan zusje, behalve het gezicht, dat geblanket was, was met een geurig zalfje geel geverfd. Zusje droeg een met goud bewerkte kain, waarover eene draperie van met goud bewerkte zijde kwam, terwijl het geheel opgehouden werd door een geel zijden ceintuur met lange afhangende einden, van roode zijde, waarop puntfiguren van goud waren aangebracht.

Een lange donkergroene lap, waarop heerlijk de gouden teekeningen uitkwamen, met een lichtgroen middenstuk, werd haar om het bovenlijf gebonden, armen en schouders geheel vrij latende. Door de gele ceintuur, die "mendologiri" heet, kreeg zusje een gouden, met juweelen versierden drie vingers breeden band om; daaraan werd een bloemenslinger met afhangende einden bevestigd, loopend van de eene heup achterom naar de andere.

Ze droeg om haar hals een collier in dezen trant, dat tot bijna aan haar middel reikte. Om de polsen droeg zij armbanden en om de bovenarmen slangen-armbanden met opgeheven staart en kop, waaraan gouden kwartjes bengelden.

't Was intusschen ver over vijven 's middags geworden. In de "kwade"-zaal vereenigden zich de vrouwen der Inlandsche hoofden in gala. Van de "kwade" af tot de pendopo liep een bloementapijt, daarover zou het bruidspaar gaan.

Zusje werd door de zusters naar buiten geleid en nam voor de "kwade" plaats.

De lichten waren alle reeds aangestoken. In de pendopo stonden de regenten in ambtscostuum; een paar Europeesche kennissen waren er ook, die zusje graag nog voor 't laatst als jong meisje wilden zien.

Op de aloen-aloen, op 't erf van de kaboepaten was 't zwart van menschen; alleen de weg, die met groen en vlaggen was afgezet bleef vrij.

Daar zag men in de verte een gele streep; zij naderde, en men ontwaarde een

zwerf opgestoken goudgestreepte zonnescermen, waaronder hunne eigenaren, de Inlandsche ambtenaren in groot tenue liepen.

't Was de stoet, die den bruidegom voorafging; deze reed met de regenten in een open wagen gedekt door een goudglanzend zonnescerm. Van de pasébans en de Kaboepaten klonk gamelanmuziek den naderenden stoet tegemoet.

De stoet bereikte de Kaboepaten, hield voor de pendopo stil; al de Inlandsche hoofden hurkten neer; de bruidegom steeg uit het rijtuig, en ging, geleid door de hem vergezellende regenten de trappen op naar het midden van de pendopo, waar zij alle drie op een groot tapijt neerknielden, zaten en hun eerbied aan Vader en de andere regenten betuigden. De twee regenten traden knielend achteruit en even bleef de bruidegom in wajangcostuum alleen, midden in de pendopo, maar dra vormden de Inlandsche hoofden een carré om hem heen, waarin weder een kleiner carré werd gevormd door priesters. Aan het hoofdeinde zaten de regenten, mede op den grond, en Vader het dichtst bij den bruidegom en den hoofdpriester, die 't huwelijk voltrekken zou. Vader deelde den aanwezigen het doel der bijeenkomst mee, waarna hij den Panghoeloe (hoofdpriester) verzocht zijne dochter in den echt te willen verbinden met den bruidegom. Uit den menschenhoop midden in de pendopo steeg een mystiek gebrom op.

Er werd gebeden.

't Speet mij zoo erg, dat wij er niet dicht bij konden kijken. Een onderwijzeresje, eene vriendin van ons, zusje Roekmini en ik waren de eenige vrouwen in de pendopo, die gevuld was met mannen.

't Was al heel mooi, dat men ons daar toeliet, waar we stonden; wij hadden maar zelf ons die vrijheid gegeven. Maar om heelemaal bij de mannen te zij om de huwelijksvoltrekking van nabij bij te wonen, ging niet; jammer, wij hadden zoo graag de trouwformulieren gehoord en hoe alles in zijn werk toeging. Wij weten alleen maar dat onder het uitspreken van de trouwformulieren de Priester de hand van den bruidegom vasthoudt en deze hem moet nazeggen.

De plechtigheid duurde op zijn hoogst een kwartier, maar ons leken de minuten uren. 't Was zoo plechtig stil in de pendopo; slechts het mystiek gezang der priesters werd gehoord.

Er kwam beweging in den menschenhoop in de pendopo; de priesters schuifelden op hunne knieën achteruit. Het huwelijk was voltrokken.

De regenten stonden op; twee van hen hieven den bruidegom op, en nu werd de tocht over het bloementapijt aanvaard, gevolgd door de overige regenten. Achter in de "kwade"-zaal hieven de zusters de bruid op, en ook zij aanvaardden de wandeling over den bloemenweg, gevolgd door Mama en al de vrouwelijke gasten. Als de bruid en de bruidegom elkaar op eenige passen na genaderd waren, lieten hunne geleiders hen los, en het bruidspaar wierp elkaar een opgerold sirihblad gevuld met bloemen toe. Nog een paar passen traden zij elkaar tegemoet, en beiden knielden neer, en met hen het geheele gezelschap.

De bruidegom zat; op hare knieën schoof de bruid zich naar hem toe, zat en maakte een sembah—de beide handen tegen elkaar geslagen en even onder den neus gebracht—(dat is onze eerbiedsbetuiging) en kuste hem de rechterknie. Weer maakte de bruid een sembah. Zelf opstaande, hief de bruidegom zijne vrouw op, en hand aan hand wandelde het jonge paar over den bloemenweg naar de "kwade", gevolgd door het geheele gezelschap; de regenten keerden echter naar de pendopo terug.

Bruid en bruidegom namen voor de "kwade" plaats als twee Boeddhabeelden; aan weerszijden schaarden zich de familie en de damesgasten. Achter het bruidspaar zaten twee kleine meisjes, die met waaiers hun koelte toewuifden.

In de meeste gevallen is 't bij die ontmoeting de eerste keer, dat man en vrouw elkaar zien.

Omstreeks halfzeven kwamen de regenten binnen, en vormden op den grond gezeten een halven kring om het bruidspaar; de andere helft werd gevormd door de vrouwelijke familieleden.

Het bruidspaar bracht aan oudere familieleden den voetkus.

De bruid eerst richtte zich op, en schoof op hare knieën naar Mama toe, maakte een sembah en kuste Mama de knie; zóó ontving zij den moederlijken zegen voor haar huwelijk. Van Mama ging zusje naar de tantes, zusters en nichtjes, allen ouder dan zij, om dezelfde ceremonie te herhalen. En daarop ging zij naar Vader, om hem de knie kussend, zijnen zegen te ontvangen; vandaar naar haren schoonvader, daarna naar ooms en neven. Als zij, na allen den voetkus gebracht te hebben, weder op hare plaats was teruggekeerd, begon de bruidegom den voetkustocht; hij volgde 't spoor zijner vrouw. Als ook hij de ceremonie volbracht had, verwijderden zich de regenten en er werd thee en gebak gepresenteerd, als den vorigen avond. Om halfacht werd 't het bruidspaar vergund, zich te verwijderen.

Hand aan hand verlieten zij de zaal. Eigenlijk moesten zij dit op hunne knieën doen, maar aangezien beiden pas van eene ongesteldheid waren hersteld, mochten zij de zaal uitwandelen.

Bij andere families moeten de bruidegoms bij aankomst in 't huis hunner schoonouders, vóór de ontmoeting met hunne vrouwen, de trappen opkruipen, in plaats van oploopen. Dat zijn dan hofmanieren. De bruidegom begaf zich naar de bruidskamer en zusje naar onze kamer, waar wij haar voor de receptie voor Europeanen kleedden.

Het werk van één dag, dat was 't bruidstoilet van zusje, werd in 5 minuutjes te niet gedaan. Alleen 't kapsel en de versieringen op 't voorhoofd lieten we onaangeroerd. Wij, jonge meisjes, mochten haar eigenlijk niet aankleeden, maar wij deden 't toch maar. Wij vonden 't al te zot, dat wij zusje niet in haar bruidstoilet zouden mogen steken. Zusje kreeg een zijden met goud doorweven kain aan en een kabaja van ivoorkleurig satijn met zilverborduursel. Ze kreeg een andere juweelen collier om. De juweelen bloemen in 't haar, evenals het diadeem, werden haar afgenomen; zij kreeg er voor in de plaats een gouden kroon op, waaraan een sluier hing. Op haar hoofd werden nu andere juweelen bloemen op spiralen stelen bevestigd. Zoo gesluierd en gekroond, was het of de bruid van een plaatje uit duizend en een nacht was gestapt. Zusje had dan ook het kostuum aan van een sprookjes-prinses, uit een der verhalen van 1001 nacht.

Het stond haar zoo goed; trouwens het wajangkostuum ook. Jammer, dat wij haar niet zoo konden laten fotografeeren.

De bruidegom verscheen in zijn ambtskostuum. Nog eens zat 't bruidspaar voor de "kwade"; even vóór achten gingen zij gearmd naar de voorgalerij, waar voor een achtergrond van palmen, twee vergulde zetels voor hen klaarstonden.

Staande ontvingen zij de gelukwenschen der Europeesche dames en heeren.

't Heette dan wel een receptie, maar de dansgrage voetjes zweefden toch maar op de tonen der muziek door de ruime pendopo; ook het bruidspaar wandelde gearmd een paar keer de pendopo rond.

Usance is 't niet, dat jonge meisjes op een bruiloftsfeest verschijnen, maar 't zou al te gek zijn, als wij op zusje's feest wegbleven.

Even vóór twaalven toastte de Resident, die ook over was gekomen, op het jonge paar, welke toespraak door Vader werd beantwoord. Na afloop hiervan namen de

Europeesche gasten afscheid, maar de Resident en een paar anderen, waaronder ook eene dame, ons vriendinnetje, bleven nog, om 't Inlandsch gedeelte van het feest bij te wonen.

Na het vertrek der Europeesche gasten kwamen de Inlandsche hoofden, die zich gedurende de receptie, op zij van de pendopo opgehouden hadden, te voorschijn en vormden in 't midden der pendopo een halven kring, waarin de bruidegom eene proeve van zijn danskunst zou afleggen.

De regenten, evenals alle andere Inlandsche hoofden, hadden zich intusschen in klein tenue gestoken.

Daar speelde de gamelan, en een dansmeisje trad op en danste in den carré.

De Patih van Japara bracht geknield den bruidegom een zilveren blad, waarop een zijden doek lag. Als de bruidegom den doek in ontvangst had genomen, verwijderde zich de brenger. Zachte gamelantonen weerklonken; 't was een prelude, een uitnoodiging aan den held van 't feest, om 't feest te openen. De bruidegom stond op, en ging in 't midden van de pendopo staan; hij bevestigde de zijden doek, waarmede hij dansen zou, aan zijn kris en gaf den gamelanspelers zijn lijflied op, dat onmiddellijk werd ingeluid en gespeeld.

Ik zal er mij maar niet aan wagen, den dans te beschrijven; daartoe is mijn pen veel te onbekwaam. Ik zeg alleen maar, dat 't een lust was voor de oogen om den lenigen danser en zijne sierlijke dansbewegingen op de tonen van mooie gamelanmuziek te volgen. Achter hem aan danste het dansmeisje, dat er ook bij zong. De hen omringende Inlandsche hoofden accompaneerden de muziek, door een zang met handgeklap.

Tegen 't einde van den dans, kwam de Resident met twee glazen champagne naar den danser toe. Juist als de gong inviel, waarmede 't einde van een zang wordt aangeduid, zegen danser en danseres op hunne knieën neer. Met een sembah ontving de danser een glas van den Resident en onder hoerah-geroep en jubelende gamelantonen ledigden de brenger en ontvanger hunne glazen. Een bediende nam de ledige glazen in ontvangst, waarop de Resident zich verwijderde. De bruidegom stond weder op en begon opnieuw te dansen. Nu bracht Schoonpapa hem een heildronk; dansend gingen ze elkaar tegemoet, en bij 't vallen van den gong knielde de jongere neer om den heildronk van den oudere in ontvangst te nemen.

Eerst als alle aanwezige regenten hem den heildronk gebracht hadden, mocht hij

den carré verlaten, en weer naast zijne vrouw zitten. Kort daarop verwijderde het bruidspaar zich; de Europeesche gasten gingen naar huis, en het feest werd door de hoofden tot vroeg in den morgen voortgezet. De heeren hadden ook nog meegetandakt, vooral onze assistent-resident deed 't keurig.

Ma, ons vriendinnetje, zus Roekmini en ik woonden 't feest bij, tot onze laatste Europeesche gast was opgestapt.

Den volgenden dag bracht 't bruidspaar stilletjes thuis door. In den vooravond van dien dag zou de laatste ceremonie, die 't bruidspaar hier te verrichten had, plaats hebben. Het is, het eerste bezoek brengen van 't bruidspaar aan de ouders van den bruidegom. Het heet in 't Javaansch "ngoendoh mantoe", welks letterlijke vertaling luidt: schoondochter plukken. De schoondochter wordt met een bloem vergeleken, die de schoonouders voor hun zoon plukken.

Eigenlijk moest het bruidspaar zich voor deze gelegenheid weer in 't bruidskostuum steken, maar 't was veel te vermoeiend, waarom het dan ook maar nagelaten werd. De bruidegom was gewoon gekleed; zusje had weer een met goud doorweven kain aan en een zijden kabaja; het haar was kapelvormig gekapt; de met een kruis gemerkte vakjes met bloemen gevuld, en over het geheel werd een netwerk van melaties bevestigd, en wiebelden weder de juweelen bloemen op het kapsel.

In optocht reed het bruidspaar, voorafgegaan en gevolgd door Inlandsche hoofden te voet, naar 't huis, waar de vader van den bruidegom logeerde.

Dagen, weken na de bruiloft, heeten de jonggetrouwden nog bruid en bruidegom; en de bruid doorgaans zoolang tot zij mama is geworden. Er zijn vrouwen, moeders, die levenslang "nganten", verkorting van "pengantèn" (bruid, ook bruidegom) heeten.

De dagen na de bruiloft werden besteed met visites maken, bij Europeanen en Inlanders.

Vijf dagen na de huwelijksvoltrekking was er weer een feest in de Kaboepaten; de eerste wederkeer van den passerdag, waarop 't huwelijk gesloten wordt, werd gevierd.

Een week na de bruiloft vertrokken de jonggehuwden; overal gefêteerd door familieleden, bij wie zij op hunne doorreis naar hunne woning ophielden.

Op Tegal werd 't huwelijk weer gevierd; daar bleven ze nog een week, voordat

ze eindelijk naar hunne eigen woning in Pemalang trokken.

Ziezoo, daar hebt ge eene beschrijving van een Javaansch huwelijk in hooge kringen. Zusje's bruiloft heette een stille bruiloft en zij bracht al zoo'n gedoe mee; hoe dan een bruiloft, die feestelijk wordt gevierd?

We waren doodop na de bruiloft.

Cadeaux, die Inlanders elkaar bij bruiloften geven, bestaan uit kleedingstukken, als kains, borstlappen, hoofddoeken, zijdjes voor kabaja's, of laken voor een jas, en ook wel eetwaren, als rijst, eieren, kippen, karbouwen; deze zijn dan meer bestemd voor de te geven slamatans ter gelegenheid van de bruiloft.

Zoo kreeg Kardinah o.a. ook een prachtige stier van een oom. Dit had eigenlijk ook bij de andere cadeaux moeten mee tentoongesteld worden!!!

O ja, nog iets; als men bij gelegenheid van een bruiloft een karbouw slacht—er worden doorgaans meer dan een voor de feestmaaltijden geslacht—dan zet men op alle mogelijke hoeken en gaten een gevlochten bamboezen bakje, gevuld met sirih, koekjes, pinangnoot, een stukje vleesch, wat geronnen bloed van den geslachten karbouw, en bloemen neer, op kruiswegen, bruggen en de putten op 't erf; het is een offer aan de geesten, die daar wonen. Worden deze brug-, weg- en putgeesten niet herdacht, dan nemen zij het den feestvierenden kwalijk, en zal er een ongeluk gebeuren. Alzoo luidt 't volksgeloof! Waar dit zijn oorsprong heeft, weet ik niet precies.

Hoe vindt ge dit alles, Hilda?

Een vriend van ons zegt terecht, het Javaansche volk is een volk van sprookjes en herinneringen.

Wie zal eens dat volk uit 't rijk van sagen en legenden naar 't leven van daadwerkelijkheid voeren?

Daar moet 't toch naar toe. En door 't bijgeloof van zich af te schudden, hoeven zij daarom de poëzie niet met de voeten te treden.

Doch wat praat ik toch, laat ik u liever vragen, of gij tevreden zijt met dit epistel, en of gij mij nu dat lange wachten vergeven wilt. Er is zooveel liefs in mijn volk, zooveel poëzie in zijn bekoorlijk naïef geloof. 't Moge dan vreemd klinken, maar 't is niettemin een feit; gij, Europeanen, hebt mij geleerd, mijn eigen land en volk lief te hebben. De Europeesche opvoeding heeft ons in stede van ons van onze

natie te vervreemden, ons nader er toe gebracht; zij heeft ons de oogen en 't hart geopend voor de schoonheden van ons land en volk, en ook ... voor hunne nooden ... hunne wondeplekken. Wij hebben ons land en volk zoo lief! O! konden wij eens iets doen, dat tot hun geluk bijdraagt; wat zullen wij dan gelukkig zijn!

Doch laat ik je nu niet langer vervelen, met het gekrabbel van een "dwaas" Javaansch jongmeisje, ik heb 't nu reeds genoeg gedaan.

Als naschrift:

Op sommige plaatsen is 't gebruik, dat bij de ontmoeting van een bruidspaar, de bruid, als teeken van onderdanigheid, den bruidegom de voeten afwascht, alvorens zij hem den kniekus geeft.

Wanneer een weduwnaar met een jongmeisje trouwt of eene weduwe met een jongmensen, dan houdt bij de ontmoeting, als het sirihwerpen is afgelopen, degene die al eens getrouwd is geweest, de andere een brandend stuk hout voor; deze krijgt een waterkan in de hand, en giet haar inhoud uit op 't vuur, dat natuurlijk uitdooft, waarna het uitgebluschte brandhout wordt weggegooid en de waterkan kapot gegooid.

De bedoeling of beteekenis van deze symboliek hoef ik u wel niet uit te leggen; zij is duidelijk genoeg.

Gij hadt Zusje moeten zien, toen zij daar als Boeddhabeeld poseerde voor de "kwade"; zóó had ze gefotografeerd moeten worden, of neen, geschilderd liever, want dan kon men de kleuren zien.

Hoe rustig en kalm schreed ze daar over het bloementapijt, overal bloemen en wierookgeur verspreidend; ja waarlijk zij had veel van een Bodhisatwa!^[3]

Ik kan geen gamelan hooren, bloemengeur vermengd met wierook inademen, of zij voeren mij naar 't verleden terug.

De menschen raapten de bloemen, waarop zusje had geloopt, op, om ze te bewaren; zij brengen geluk aan, zegt men, en aan jongedochters een man!!!

Ik heb hier een heel mooi boek van 't Boeddhisme. 't Heet "De ziel van een volk"; heerlijk mooi!

[1] Pendopo = groote open voorhal.

[2] Paséban = een op zich zelf staand gebouwtje aan alle zijden open met een dak steunend op pilaren.

[3] Bodhisatwa, komt van bodhi = erkennen en satwa = eigenschap. Men duidt in het Boeddhisme met dit woord aan: hen die In eene latere wedergeboorte Boeddha zullen worden.

27 Maart 1902. (VIII.)

De minachting, miskening der groote menigte, van 't *gros* kan ons zoo veel niet schelen, maar de sympathie van degenen, die tot de "bovenste tienduizend" behooren, is ons heel veel waard; 't is ons eene voldoening, een kracht, een steun, een opwekking, een troost.

"Hoe 't ook loopt, wees nooit moede, om te volharden in al 't goede", las ik daar net, en wij meenen eerlijk, dat hetgeen wij nastreven goed is.

Iedereen weet, dat over het algemeen het Javaansche meisje *niet gekend* wordt in de trouwplannen, die haar beschermers met haar voor hebben. In de Soendalanden mag 't waar zijn, dat de verloofden elkaar *kennen, zien en ontmoeten*, maar vraag eens op welke andere plaatsen van Java, dat wel gebeurt.

Och, kom toch eens even een kijkje nemen in de woningen, waar ze 't zoo "goed hebben"; allereerst in de kaboepatens.

Ik vraag niet, hoe de vrouwen er over denken, wat zij gevoelen, maar hoe de dochters, die Europeesch zijn opgevoed, er zich onder hebben gehouden.

En al kunnen zij niet denken, *voelen* kunnen ze in ieder geval.

"Zij hebben 't heel goed!"

Goed, negeer 't leed, de gevoelens der vrouwen; zij hebben 't recht van klagen niet, zij doen 't immers met eigen vrijen wil! maar de kinderen dan? wat is droeviger dan een treurig kinderleven, dan kinderen, die zoo vroeg reeds de schaduwzijde van 't leven leeren kennen?

En de meisjes vooral hebben 't moeielijk, omdat zij steeds dáár zijn, waar dag aan dag aan de natuur geweld wordt gepleegd. Is dat geen natuurverkrachting, waar vrouwen van denzelfden man elkaar moeten verdragen?

Waarlijk een kind van het eigen volk, eene vrouw moet hare stem doen hooren!

Zal men 't nog met koelen bloede zeggen "ze hebben 't heel goed", wanneer men dat alles zag, wat wij hebben gezien, wist wat wij weten?

Ik heb eens iets overgeschreven uit een redevoering van Professor Max Müller, den grooten Duitschen geleerde in Oostersche talen, geschiedenis, enz. 't Luidt ongeveer als volgt: "De polygamie, zooals zij bij de Oostersche volken in gebruik is, is een *weldaad* voor vrouwen en meisjes, die in haar land niet kunnen leven zonder een man toe te behooren, een beschermer te hebben."

Max Müller is dood, wij kunnen hem niet hier roepen, om hem die *weldaden* van dat gebruik te laten zien.

Men heeft ons willen wijsmaken, dat niet trouwen, niet alleen een schande, maar ook een groote zonde is. Men heeft 't ons meermalen gezegd.

O! er wordt met zoo'n minachting gesproken van de ongetrouwd gebleven vrouw!

We verlangen zoo naar Holland, omdat Holland ons *vrij* maken zal; Europa zal ons ompantseren, onkwestbaar maken voor de kleinzielige aanvallen van 't gros, voor zijn spot!

Om vrij te worden, eerst trouwen en dan scheiden! Maar dit laatste kan ook zeer bemoeielijkt worden. Als de man niet wil, dan mag de vrouw naar de maan fluiten om hare vrijheid, terwijl als hij 't wil, er nièt naar hare opinie gevraagd wordt, en hij haar op elk uur van den dag verstooten kan.

Maar de vrouw kan zich loskopen; zij moet dan zooveel en zooveel betalen. Een ellendige geschiedenis is 't voorzeker!

Doch hoe willen wij rechtvaardige wetten voor ons verlangen, als in 't verlichte, beschaafde Westen men de vrouw gelijkstelt met kinderen en idioten?

Laat ik er niet meer over spreken, later kom ik er nog eens op terug.

8 April 1902. (VIII.)

De Vaderlandsche geschiedenis, waartegen ik een beetje opzag, vanwege de

saaie herinnering, die ik er van had, van school, valt me èrg mee. Nu vinden wij haar prettig, en vooral zeer interessant, maar 't is ook heel anders geschreven, dan in dat boekje, dat we op school hadden.

Dat late leeren heeft toch ook wel zijn voordeel: wij begrijpen en verstaan nu zooveel beter; en veel, dat vroeger *dood* was voor ons, krijgt nu leven; wij interesseeren ons voor zooveel dingen, die ons vroeger koud lieten, om de eenvoudige reden: wij *begrepen ze niet*. Wat zalig zou 't zijn om nu iemand te hebben, die ons de dingen, waarin wij zoo levendig belangstellen, kon uitleggen! Die zwijgende leermeesters moeten nu antwoord geven op al onze vragen. Vandaag hebben wij "taal". De kleintjes keken met verbazing naar ons doen, zij konden maar niet begrijpen, wat wij toch uitvoerden. O! wanneer zal dat heerlijk oogenblik toch eindelijk dáár zijn, waarop wij voor de wereld de studie als onze bruid mogen omhelzen!

Wij moeten alle lichtzijden opzoeken; als er geen is, dan de donkere wat oppoetsen, dat is de kunst om blijmoedig te leven, is 't niet?

Ik heb veel nagedacht over hetgeen men "'t heel goed hebben" noemde. Bij veel, wat ik in de laatste dagen *zag*, dacht ik onwillekeurig aan dat gezegde en dan glimlachte ik ironisch. O! lieve Mevrouw, 't is en 't zal de eerste keer niet zijn, dat er iets verzwegen wordt, ontkend! De wereld is nog steeds hoogst zedelijk, zij wil de *naakte* waarheid niet zien, en wendt vol afschuw zich van haar, de naakte juffer af.

Van middag werden wij toch zoo getroffen door een staaltje van 's levens ellende. Een kind van 6 jaar verkocht gras. 't Jongetje was niet grooter dan ons neefje; van hem zag je niets; 't scheen of er twee schoven gras over den weg liepen. Vader liet hem komen, en daar hoorden wij eene geschiedenis, zooals er honderden, zoo niet duizenden zijn. 't Kind heeft geen vader; de moeder is uit werken; 't heeft thuis nog twee broertjes. Hij is de oudste. Wij vroegen hem of hij al gegeten had. "Neen", ze aten alleen maar *ééns* per dag rijst, 's avonds als de moeder thuis kwam; 's middags aten ze voor 1/2 cent arèn-meelkoek.

Ik keek van 't stumpertje naar mijn neefje, even groot als hij, ik dacht aan onze maaltijden, driemaal per dag, en 't was me zoo vreemd, zoo raar te moede!

Wij gaven hem eten, maar dat at hij niet; hij bracht het naar huis.

Ik heb 't wurmpje, gewapend met een draagstok en een grasmes, nageoogd, tot ik hem niet meer zag. Wat ging er al niet om in mijn hoofd en in mijn hart.

Ik schaam mij diep over mijne zelfzucht. Ik ging over mijn eigen toestand *denken* en peinzen, en daar buiten om mij zijn er zoovelen, die lijden en diep beklagenswaardig zijn! 't Was of ineens de lucht trilde van smartkreten, gekerm en gesteun der lijdende menschheid om me heen. En luider nog dan dat kermen en steunen klonk, suisde en ruischte in mijn oor: Werk! werk! werk! kamp je vrij! eerst dan als gij door werken u zelf vrij hebt gekampt, zult gij anderen kunnen helpen! Werk! Ik hoorde dat zóó duidelijk, ik zag 't voor mijne oogen geschreven, dat ik 't op moest schrijven, en wel voor u, omdat u zoo innig meegevoelt en meeleeft met ons.

U beiden ligt mij zoo na aan 't hart; eigen familie kan mij niet dierbaarder zijn. Ik leef zoo geheel met u mee, met mijn hart en mijn ziel, waarvan u een stuk is geworden, feitelijk van den dag af onzer kennismaking! Wat zijn 's levens wegen toch dikwijls vreemd, wonderbaar; zoo heel lang is't nog niet geleden, dat wij niets wisten van elkaars bestaan, en nu is u onafscheidelijk van het mijne!

27 April 1902. (VII.)

Van kind af aan heb ik veel van leeren gehouden en is 't altijd mijn grootste en liefste illusie geweest om zooveel te weten en te kennen, dat ik mij nuttig kon maken voor anderen. Hoe gaarne had ik niet met onze jongens meê naar de H.B.S. gewild, maar 't werd mij niet toegestaan helaas! 't Was al heel mooi, dat wij meisjes de lagere Europeesche school mochten bezoeken; 't was geen adat, dat meisjes ook school gingen. Wij zijn onze ouders o zoo dankbaar, dat zij met die adat gebroken hebben, en ons naar school hebben gezonden. De kennis der Nederlandsche taal is voor ons een onuitputtelijke bron van genot; zij ontsloot voor ons zooveel schoons, van welks bestaan wij te voren geen flauw vermoeden hadden.

En dat mooie van andere volken nu, zouden wij o zoo zielsgraag geven aan ons eigen volk, niet om zijn eigen mooi te verdringen, te vervangen door vreemde, maar om het te *veredelen*!

Ons volk mede te kunnen helpen opheffen, opvoeren tot hooger zedelijk standpunt en zoo te komen tot betere, gelukkiger maatschappelijke toestanden is

voor ons een ideaal, allen levensstrijd waard! Hoe daartoe te komen? waarmede te beginnen? Er moet begonnen worden met 't begin, en d.i. de *opvoeding*!

O! zoo dikwijls rijst uit 't diepst van ons wezen, telkenmale als droeve dingen zich aan ons oog vertoonen, smartkreten van lichamelijke en moreele ellende ons oor bereiken, als een wanhoopskreet de bede op: "Geef den Javaan opvoeding!" Een heel volk ineens op te voeden is natuurlijk niet te doen, maar wat wèl kan, is de bovenste lagen er van zóó op te voeden, dat ze de onderstaanden tot zegen worden!

17 Mei 1902. (I.)

Ik kan je niet zeggen hoe *heerlijk* ik 't vond eindelijk eens met mijne studie te kunnen beginnen. Het is nu nog maar een ophalen van hetgeen ik eens heb gekend en geweten; ik ben er eventjes meer dan 10 volle jaren uitgeweest. Ik was verbaasd, dat ik niet *alles* was vergeten. Een voordeel heb ik toch van dit laat studeeren; ik ben nu bevattelijker; begrijp vlugger en beter dan ik het op vroegeren leeftijd zou kunnen. Innig jammer blijf ik het vinden, dat ik nu niet, in stede van 23, 13 jaar oud ben; ik zou mijne studie kunnen uitbreiden, en nu ben ik door mijn leeftijd gebonden. Eerst de twee Hollandsche acten halen en dan later een of twee Inlandsche talen.

Daar net heb ik werkstaking moeten houden; verbeeld je mijn penhouder is midden door gebroken, dat is mij nooit nog overkomen! Arme pen! ik heb mij zeer aan haar gehecht, wij hebben zoolang heerlijk samengewerkt!

Raar mensch, wie gaat nu treuren om een gebroken penhouder!

In April zijn wij op reis geweest; wij hebben zusje eens opgezocht. Wij vertrokken van huis niet met het minste idéé haar weer te zien, we moesten naar eene zuster, die ziek lag (onze oudste). Daar kregen wij van zusje een brief met eene roerende bede om toch door te gaan naar Pemalang. Den volgenden morgen dadelijk spoorden wij naar haar toe. Hoe je dat weerzien te beschrijven? Het was eenvoudig *zalig*! We deden in de eerste oogenblikken niets anders dan elkaar aanzien, toelachen en vasthouden. En wat stemde mij dat dankbaar, haar zoo gezond te zien. Zoo frisch en bloeiend zag zij er nooit te voren uit! Zij had *rozen* op de wangen. Vooral stemde mij tot dankbaarheid te zien, hoe haar man *haar eert en waardeert*.

Ik heb met *groot* genoegen nader met mijnen nieuwen broer kennis gemaakt. Het is een goedgehartige en hartelijke man, met veel goede eigenschappen. Hij is zeer oprecht, rechtvaardig, trouw, en heeft een medelijdend hart. Zij is zijn kameraad, zijn raadgeefster, zijn vriendin en de *moeder* zijner drie kinderen die aan haar gehecht zijn als aan een eigen moeder.

De kinderen volgen haar overal op den voet, als kleine trouwe hondjes. Het oudste kind, een jongen van 7, is bij de grootouders in huis; zus had hem dolgraag bij zich genomen, en het kind, dat met haar dweept, wil niets liever, maar de grootouders staan haar hem niet af. De twee anderen zijn meisjes van 6 en 4; die gaat zij nu thuis les geven, mijn a.s. *leerlingetjes*, Stella! Hij laat de opvoeding zijner kinderen geheel aan haar over, en natuurlijk dat zusje haar dochttertjes in *onzen geest* zal opvoeden. Zus heeft haar meisjesdroom niet kunnen verwezenlijken, zooals zij zich dien gedroomd had, maar is de taak, die zij op zich genomen heeft daarom minder schoon? nog kan zij een rijken zegen om zich heen verspreiden.

Onze wegen loopen uiteen, maar beiden beoogen wij hetzelfde Ideaal! wat komt het er op aan, nietwaar, welken weg je gaat, als hij maar goed is en naar 't hooge doel leidt?

Ik verlang met hart en ziel naar Holland om zoovele redenen; ten eerste, omdat ik mij daar beter zou kunnen voorbereiden voor de taak, die ik zoo graag op mij wil nemen; ten tweede, ik wil Europeesche lucht inademen om de restantjes vooroordeel, die mij nog aankleven, geheel er uit te krijgen; veel is 't niet, maar het werkt toch *remmend*. Holland moet en zal van mij in waarheid maken eene *vrije* vrouw. Jullie lucht, jullie kou, moet alle vooroordeelen die mij nog aankleven van mij losmaken; eerst dan zal ik in waarheid *vrij* zijn!

Om maar een voorbeeld te noemen, ik, die 't niets zou vinden om mij te bewegen in eene zaal enkel met heeren (Europeanen) gevuld, zou geen raad weten, indien ik ook maar één vreemden Javaan, standgenoot en ongetrouwd, moest ontvangen. Vind 't belachelijk, bespottelijk, idioot, maar waar is 't; ik durf gewoon niet vreemde mannen, zonder geleide, voorbij loopen; en al had ik gezelschap, dan nòg zou ik 't vervelend vinden, en niet op mijn gemak zijn!

Zoo zie je, ondanks mijn sterken vrijheidszin heb ik niet kunnen ontkomen aan *dien* invloed mijner Inlandsche opvoeding, die meisjes streng van vreemde mannen afgezonderd houdt. Als je steeds voorgehouden wordt, dat 't niet welvoegelijk is om als jong meisje je aan vreemde mannenooogen te vertoonen,

en je mannen steeds uit den weg moet blijven, dan moet je 't op 't laatst wel benauwend vinden om die wezens te ontmoeten. Dit mag zoo niet blijven; dat vooroordeel *moet* verdwijnen. Hoe zouden wij anders met de mannen kunnen samenwerken? Dit is een groote illusie van ons.

En alleen de Europeesche lucht zal mij geheel kunnen zuiveren van die invloeden mijner Inlandsche opvoeding; jouw land, Stella, zal mij die vooroordeelen doen afwerpen, die nu zoo remmend werken.

Lach mij gerust uit om die dwaasheid. Maar jouw land, zal mij vrij, *inderdaad vrij* maken!

19 April kwamen wij van ons reisje terug. Vader reisde ons eenige stations tegemoet en verwelkomde ons met een lang diensttelegram van den Resident, het heugelijk nieuws meldende, dat de heer Van Kol den volgenden dag op Japara komen zou. Dat was een verrukkelijke welkomstgroet en nog meer vond ik thuis, n.l. je brief. Al de bestuursambtenaren langs de geheele lijn kregen van den Resident order om den reiziger op te wachten. De reis van Semarang naar Japara werd aldoor aan studie gewijd. Wat een zeldzaam werkzame en krachtige geest! Niets ontsnapt zijn aandacht. Zien, hooren, opnemen en verwerken is één bij hem. Zondagmiddag omstreeks 3 uur kwamen de reizigers aan: Van Kol, een journalist, die hem tot tolk en gids diende, en Vader, die hem op de grens opwachtte. Ze hadden onderweg een ongeluk gehad; 't rijtuig brak zijn vooras en de reis werd in hotsende karretjes voortgezet. Benijdenswaardige man! Hij kan overal rust vinden, als hij die noodig heeft; in een hotsend karretje slaapt hij even heerlijk als op 't zachtste veerenbed.

Van Kol had zich vast voorgenomen om nergens anders dan in hotels te logeeren; overal wees hij de hem aangeboden gastvrijheid van de hand. Ook hier kwam hij aan met het voornemen in 't hotel af te stappen, maar na de kennismaking nam hij wèl het hem door ons aangeboden logies aan. Later hoorden wij, dat wij 't waren, die hem ontrouw hadden gemaakt aan zijn beginsel. Hij vond hier zooveel stof tot leering en onderzoek; hij kon nagaan, welken invloed eene Europeesche opvoeding op meisjes der aristocratie heeft en die gelegenheid wilde hij niet ongebruikt laten voorbijgaan. Gelukkig, dat wij dit eerst later te hooren kregen; de weet, dat wij de voorwerpen zijner studiën waren, zou ons beklemmen en misschien verhinderen natuurlijk te zijn.

Aan tafel dien middag spraken we bijna aldoor over zijne vrouw en kinderen. 't Was heerlijk om te hooren, hoe die man zijne vrouw eert. Hij is ook door

correspondentie aan haar gekomen, een aanrakingspunt meer, Stella. Hij correspondeerde met haar naar aanleiding van haar letterkundigen arbeid. Door een toeval is zij tot de ontdekking gekomen van hare heerlijke Godsgave, haar prachtig schrijfsterstalent! Zij was destijds gouvernante, en maakte met vrienden een uitstapje naar een villa tegen de helling van den Pinanggoengan (naar die villa heet hun villa in Prinsenhage "Lali djiwa", zielerust); een van hen moest eene beschrijving van die reis maken en 't lot zou den schrijver(ster) aanwijzen. En 't viel op haar. Zij zond die beschrijving op, en de redacteur vroeg naar meer pennevruchten.

Van Kol is op alle plaatsen geweest, waar hij vroeger gewerkt en gewoond had; en de kinderen, die vroeger met zijn dochtertje speelden, vond hij als moeder terug; hij kende ze alle nog bij hare namen.

Vier dagen had hij voor midden-Java, en van die vier gaf hij ons één. Stella, zóó gelukkig, als dien dag en dien avond met den heer Van Kol, hebben wij ons in lang niet gevoeld. Oh! was kleintje er maar bij geweest, wat zou dat kleine ding er van genoten hebben! En jij, Stella, wat zou jij er van "smullen", maar jij was *er bij*, jou had ik aldoor in de gedachten, toen ik daar naast Van Kol zat, stond. Stella, Stella, Stella, tikte aldoor mijn hart. Dat alles was *jouw* werk, lieveling, dat Van Kol daar in ons midden zat, we met elkaar uitwisseling en wrijving van gedachten hielden en, 't heerlijkst van al, hij den weg voor ons effenen zal! Hoe dank ik je, Stella. Daar zaten we dan op 't voorste gedeelte der pendopo, onze gasten, onze ouders, Annie Glaser, Roekmini en ik. Tevoren lieten wij hem voortbrengselen zien van den artistieken arbeid van ons volk, die zeer zijne bewondering gaande maakten en waarover hij aanteekeningen maakte. Eenigen van 't gezelschap verwijderden zich, de stoel naast Van Kol kwam open, en daar nestelde ik mij in.

Daar begon hij: U heeft plannen om naar Holland te gaan? Melchers vertelde het mij.

Op mijn toestemmend antwoord ging hij voort: "Maar 't is voor u later zoo moeilijk om terug te keeren. In dien terugkeer zit de grootste moeilijkheid.

"Hoe bedoelt u dat?"

Hij vroeg openhartig te mogen zijn en vrijuit zijne gedachten uit te spreken. Toen ik zei, dat ik niets anders van hem verwachtte, sprak hij: "'t Is voor u zoo moeilijk, als u later trouwt. Als u in Holland is geweest, zal u niet meer gelukkig kunnen zijn, als u de vrouw wordt van een Inlandsch hoofd."

Hij haalde voorbeelden aan van zeer ontwikkelde Indische meisjes, hun vriendinnen, die met Hollanders zijn getrouwd. Zij houden hartelijk veel van elkaar, maar de Indische kan niet aarden in 't Hollandsche, en de Hollander kan zich niet voegen naar 't Indische leven; zoo is er eene voortdurende spanning tusschen de echtgenooten.

Hoe vindt je 't, dat ik kalm hem eerst zijn idee geheel ontvouwen liet, voor ik met 't mijne voor den dag kwam. "Mijnheer Van Kol, mijne bedoeling van dat naar Holland gaan, is om er te studeeren, voor een vak opgeleid te worden, en wel speciaal voor 't onderwijs, om wanneer ik weer in Indië terug ben, een internaat te openen voor dochters van Inlandsche hoofden, aan wier opvoeding ik mij wensch te wijden."

Verrast keek hij me aan; er lichtte een blijde glans in de blauwe oogen, die op me gericht waren, en als tot zichzelf sprak hij: "Dat is heel mooi, dat is een mooi idee, een edel doel!" en dan tot mij: "Vindt u 't niet heerlijk om een doel te hebben, een *levensdoel*? Er klonk zoo'n geestdrift in zijn stem, 't blonk in zijne schitterende oogen! En ik voelde mijn hart zoo warm worden, onbewust prevelden mijne lippen een woord, een naam: "Stella".

Stella, kon ik je toen naast me tooveren, even, even maar, de aarde zou te klein zijn geweest voor mijn geluk. Dàt was geluk, dat oogenblik, waarop ik mij zóó *goed begrepen* zag in mijne bedoelingen; mijne ideeën waardeering vonden bij een superieur man als Van Kol. Dat gevoel moeten de moeders zeker ook hebben, als zij hare kinderen begrepen en gewaardeerd zien. Hij maakte 't mij zoo gemakkelijk; ik hoefde niet veel te zeggen; hij begreep mij dadelijk en zoo *goed*.

Hij vroeg mij, of ik daarover ook met Mevrouw Rooseboom gesproken had. Neen, ik was er niet toe in de gelegenheid geweest; beide keeren, dat wij haar ontmoetten, was 't in een groot gezelschap, op een bal en op een diner. Zij schenen op 't Paleis over ons gesproken te hebben, althans de heer Van Kol vertelde mij dadelijk bij zijne komst, dat de Gouverneur-Generaal hem medegedeeld had, dat Z.Exc. ons drieën kende.

't Is zoo innig jammer dat ik niet naar Buitenzorg kon gaan, om Mevrouw Rooseboom te spreken. In een gesprek kan je zooveel beter uitdrukken, wat je denkt en wil. Daar net kreeg ik eene uitnodiging van eene dame, om bij haar op Buitenzorg te komen logeeren; zij komt veel bij Mevrouw Rooseboom.

Annie Glaser gaat in de vacantie, d.i. de volgende maand, naar Batavia en

Buitenzorg; zij zal voor ons gaan naar de familie A. om haar alles te vertellen, wat wij op 't hart hebben, ook naar die familie in Buitenzorg. Kon ik maar met haar mee.

Wat wij te doen hebben, een rekest indienen of iets dergelijks, zal de Heer Van Kol ons schrijven van uit Batavia, waar hij een brief van ons vinden zal, als hij er over een maand weer is, hem onze namen en leeftijd meldend, en in 't kort nog eens, wat wij willen.

En opdat in Holland hij dadelijk aan ons herinnerd zal worden, heb ik op zijn herhaald verzoek zijne vrouw geschreven, wat ik dolgraag deed!

Ook R.'s plan om naar de academie te gaan, juichte hij toe; en ook, dat zij naar de huishoudschool wil over gaan, indien 't blijkt, dat zij niet genoeg talent bezit om 't ooit ver in de kunst te kunnen brengen. Hij deelde onze meening, dat zij daarmee ons volk ook van groot nut zal kunnen zijn. Hij zou 't echter aardig voor haar vinden, als zij eerst een paar maanden naar de academie ging voor zij er toe overging de cursussen in huishoudkunde te volgen. Hij vond 't zoo aardig, dat wij tweeën samen zullen werken en elkander aanvullen. "Ik vind 't zoo mooi van u beiden", betuigde hij telkens, "dat u zoo iets wil en gaat ondernemen".

Ook over 't idee om op alle scholen gezondheidsleer en aanverwante vakken te onderwijzen, heb ik gesproken, en ik deelde hem mede, dat ik gaarne een cursus in die vakken, als gezondheidsleer, verbandleer, ziekenverpleging wilde volgen, om die kennis later in onze school te onderwijzen. Hij vond dat heel mooi. "In Indië kunt u dat niet, of dan heel, heel moeilijk; in Europa is 't heel gemakkelijk; u heeft alles bij de hand, en u zal in een paar jaar tijds klaar komen. U spreekt, schrijft en leest toch gemakkelijk Hollandsch". Slotsom is: "Wij moeten naar Holland gaan"."Met die plannen moèt u wel naar Europa gaan, hier kunt u ze niet in verwezenlijking brengen. Ik zou 't vreeselijk jammer vinden, als u uwe ideeën niet kon verwezenlijken". Ik vertelde hem ook waaròm nog meer wij een tijdelijk verblijf in Europa voor ons wenschen. Hij deelde onze gevoelens daarover. Ook was hij 't eens met ons, dat ons voorbeeld meer tot navolgen zal dwingen en onze ideeën meer verbreid zullen worden, als wij onder bescherming der Regeering staan, werken. Het Javaansche volk, dat te vergelijken is met een groot kind, houdt van glans en schittering. Waar de machtige Regeering zich mee bemoeit, daar heeft het respect voor.

Toen ik den Heer Van Kol onze ideeën ontvouwde, vroeg hij me hoe ik daarop was gekomen. Hoe belangstellend volgde hij alles, wat ik voordroeg. "Schrijft u

mijne vrouw?" vroeg hij er telkens door.

Wij spraken over de opvoeding (als je dat tenminste zoo noemen mag) voor dochters van den adel. Van Kol kende regentsvrouwen en wist van haar eentonig leven.

't Werd tijd dat er aan de opvoeding der Javaansche meisjes wat gedaan werd. Hij is de laatste man, tegen wien ik een betoog moet houden over de beteekenis der vrouw in de maatschappij. Hoe vol liefde, eerbied, vereering en waardeering sprak hij van zijne hoog en rijkbegaafde vrouw, zijne leidster en raadgeefster!

Die *groot*e man, zich zoo klein makend voor zijne *vrouw*, klein van gestalte, maar o zoo groot van hart en geest; 't ontroerde mij!

Ik was zoo zacht gestemd in zijn gezelschap. Wat zal 't mij oneindig goed doen, als Fortuna mij later in "Lali Djiwa" voert en ik weken lang het gezelschap dier superieure zielen en geesten geniet! zal 't gebeuren, Stella, zal het? Ik ben zóó bang, 't is zóó mooi, te schoon, om waar te zijn. Hoevele keeren, vooral in den laatsten tijd, heb ik gemeend de verwezenlijking mijner hartewenschen nabij te zijn, en 't bleek telkens een droom te zijn geweest! Alleen als er iets droefs gebeurde was 't *werkelijkheid*.

Zóóveel hebben wij reeds voor onze zaak geleden, Stella; wij weten 't, nog veel, veel meer zullen wij er voor moeten lijden. God geve, dat al dat lijden en strijden niet vruchteloos, nutteloos moge zijn, dat daaruit bloemen mogen opbloeien voor onze medemenschen! Wij zullen al zóó dankbaar zijn, als met al dien strijd, smart en tranen, wij ook maar één enkele bloem mogen plukken voor onze medemenschen! Als wij niet naar Holland kunnen gaan, Stella, sta ons dan af aan Modjowarno. Véél mooie illusies zullen daardoor vermoord worden, maar wees met ons dankbaar, dat wij ons *karakter hoog* hebben kunnen houden. Naar Modjowarno gaan, beteekent voor ons, dood zijn voor de wereld, waarin wij tot dusver geleefd hebben, maar voor de enkelen, wier onverdeelde sympathie wij bezitten en wier meening voor ons van de hoogste waarde is, blijven wij leven. Wij zullen niets meer kunnen doen voor de vrouwen der aristocratie, wier lot juist zoo hard is (van zeer velen althans) en ons met innig medelijden vervult, tenzij met de pen. En toch, beter nog dan 1000 bezielende woorden, is een enkel *sprekend voorbeeld*! Het zal kracht bijzetten aan 't *woord*. Voor ons is Modjowarno gemakkelijker; wij zullen daar geen tegenstand hebben te overwinnen noch vooroordeel!

Het volk zal gaarne ons in zijn midden opnemen. De strijd, dien we daar te

voeren zullen hebben, is tegen ons zelve, tegen eigenaardigheden in onze opvoeding.

Men heeft mij aangeraden om *alles* wat ik denk en gevoel over 't zwaar onrecht in onze vrouwenwereld, waaraan *verscheidene* vrouwen haar ellendig bestaan danken, op schrift te brengen, hetzij in een brochure, hetzij in een brief aan de Koningin. Het zal aan onze zaak heel veel goed doen, als eene *vrouw* zelf, op dat onrecht wijst. Maar ik moet wèl weten wat ik doe. Met mijn stem luide daartegen te verheffen, haal ik mij den toorn en haat van heel de Javaansche mannenwereld op den hals. Ik weet het, voor mij persoonlijk vrees ik noch dien haat noch dien toorn; maar als ik onderwijzeres werd, zou 't kunnen gebeuren, dat ik daardoor voor een klasse zonder leerlingen stond. Aan zoo iemand zal men zijn kinderen niet ter opvoeding toevertrouwen. Ik zou met dat te doen de mannen tasten in hun egoïsme. Wee over hen, die in toestanden grijpen, die 't grenzeloos egoïsme van mannen wettigen, rechtvaardigen!

Het antwoord op mijn vraag, wanneer een Mohammedaansch meisje meerderjarig is, heb ik gekregen. Het luidt: "Een Mohammedaansch meisje is *nooit* mondig; wil zij vrij worden, dan moet zij eerst trouwen, daarna kan zij weer scheiden".

Wij moeten ons zelf *mondig* verklaren en de wereld *dwingen* onze mondigheid te *erkennen*; wij *zullen* het!

Je weet, dat Van Kol hier met een journalist kwam; deze gaf eene heele beschrijving van de reis, die hij met den heer Van Kol meemaakte. Ook 't bezoek aan de kaboepaten te Japara stond er in vermeld; en verbeeld je, ook 't een en ander over ons onderhoud met den heer Van Kol. Nu, men weet dus, van welke richting we zijn. Ik hoop nu maar, dat die publicatie van onze ideeën, in stede van afbreuk te doen aan onze zaak, haar ten goede zal komen. Voor 't eerst dan werd mijn naam in 't openbaar samengenoemd met *mijn volk*; dáár hoort hij voortaan bij! Ik ben er trotsch op, Stella, in één adem genoemd te worden met mijn volk!

Bewaar jij dat portret als een aandenken aan den driebond. Arm klaverblaadje, 't was te mooi geweest, daarom moest het gescheiden worden. 't Is het beste portret, dat er van ons bestaat, daar lijken wij allen goed op. 't Was in de kerstdagen gemaakt, 't laatste portret, waarop wij drieën als jonge meisjes staan. Dat groepje dunkt mij zoo weemoedig. 't Was zoo mooi geweest, drie harten tezamen gepast aan één steel, en nu is er één van afgescheurd. Of de wonden ooit genezen zullen? Ik weet het niet, ze bloeden nog bij de minste aanraking.

O, Stella, je weet niet, hoe we haar missen. Alles herinnert ons aan haar, spreekt van onze lieveling. Wij voelen ons nu zoo *oud* al; het verleden lijkt ons al eeuwen achter ons te liggen. En toch, 't is nog niet eens een half jaar geleden, dat zij ons verliet!

26 Mei 1902. (V.)

Uw laatsten brief, waarin ge zoo sympathiek over 't Javaansche volk schreeft, heb ik vele malen herlezen. Ik vind 't gewoon zalig, dat gij zoo vriendelijk over 't bruine ras, mijn volk, denkt. O, kon ik u allen toch maar hier bij ons hebben; ik zou u zoo graag veel van mijn volk laten zien. Waar zou men een volk beter kunnen leeren kennen en begrijpen dan in den schoot van dat volk zelf, en dat is hier eene echt Javaansche omgeving. Gij weet, dat gij allen ons ten allen tijde welkom zijt.

Ik vind het innig lief van u, om mij bij u te willen hebben; doch helaas! voorloopig mag ik alleen maar uw goeden wil apprecieeren. Alleen naar Buitenzorg reizen behoort op het oogenblik nog tot de verboden vruchten. Maar wie weet of niet reeds gauw daarin eene verandering zal komen! Zooveel, wat ons vandaag nog absoluut onmogelijk toeschijnt, blijkt morgen een voldongen feit te zijn. 't Javaansche volk is een volk van herinnering en sprookjes; in droomen en sprookjes gebeuren de wonderlijkste dingen, en mijn door en door Javaansch hart houdt zich aan de illusie vast, dat evenals in 't ver, ver verleden, ook in 't heden wonderen kunnen gebeuren!

O! als ge eens wist wàt de droomen zijn der Javaansche meisjes uwer kennis! Mogelijk dat gij er u over verbazen zult, ze vreemd vinden, als ik ze u vertel; maar, naar ik hoop, niet medelijdend de schouders er voor zult ophalen. Gij weet, dat we dol, dol graag naar uw land zouden willen gaan, nietwaar? maar niet waarom en waarvoor. Het meest voor de hand liggende is, om vreemde landen en toestanden te zien en om er te genieten en pret te maken. Wij voelen zóó veel voor ons volk, zijn lief en leed gaan ons zoozeer ter harte; is 't wonder, dat er in ons een groot verlangen is, om wàt te kunnen doen, dat ons volk tot heil en zegen strekt?

Wat dat nu te maken heeft met ons verlangen naar uw land? Wij zouden zoo innig graag daar kennis willen vergaderen voor ons volk. Het mooie van andere

volkeren, van uw volk in de eerste plaats, te kunnen geven aan ons volk, niet om zijn eigen karakter te verdringen, te vervangen, maar om de goede eigenschappen, die het reeds heeft, te *veredelen*; dat staat ons voor oogen!

O! mede te kunnen arbeiden aan 't heerlijke, grootsche werk, de beschaving, veredeling van een volk, is ons een ideaal allen levensstrijd waard.

't Is zoo jammer, dat wij zoo ver van elkander afwonen, wat zou ik 't heerlijk vinden om veel met u gedachtenwisseling en wrijving te houden. In een gesprek kan men zooveel beter uitdrukken wat men denkt en wil.

Onze correspondentie is mij hoe langer hoe aangenamer, wij ontmoeten elkaar op zoo menig punt.

Wat zou ik u graag mijn volk willen leeren kennen en begrijpen, zooals ik het ken en begrijp. Daar is zooveel liefs en poëtisch bij. Er moest op Java een wonderartiest opstaan, die in mooie taal zijne landgenooten van 't volk, in welks midden hij woont, vertelt evenals Fielding het gedaan heeft van het Burmaansche volk.

In plaats daarvan, dat beruchte boek van Veth, dat zooveel pennen in beweging heeft gebracht en een storm van verontwaardiging heeft doen opgaan!

Welk land heeft zijne gebreken niet? Indië evengoed als elk ander land op den aardbol. Arm Indië, in 't buitenland weet men al zoo bitter weinig van u, en boeken als dat van Veth, zullen zeker niet de belangstelling in u doen toenemen, wel u doen afstooten!

Augusta de Wit daarentegen schrijft zoo innig sympathiek en in welke schoone taal over Indië! Wij lezen haar stukjes in de Gids met zoo'n genot.

En wat de natuur en kunst betreft, daarover "droomt" (zijn lievelingsuitdrukking) Borel zoo heerlijk mooi; over andere onderwerpen is Borel minder goed te spreken, daarover gaat hij hand aan hand met zijn vriend Veth mee. Kent gij Borel's stukje over de gamelan? Wij vinden 't een juweeltje! Hebt gij dat mooie artikel van Martine Tonnet over de Wajang Orang aan 't Djokjasche hof, in de Gids, gelezen? Ook dat is een juweeltje. Borel moest ook eens zoo'n srimpie dans bijwonen; wat zal hij dan verrukkelijk aan 't dichten gaan! Die dans der Solosche en Djokjasche prinsessen moet goddelijk mooi zijn! 't is de dans der dansen, zegt men. 't Is jammer, dat wij er niet naar toe kunnen gaan. Men heeft ons er dikwijls genoeg voor gevraagd, maar wij vinden 't zoo eng om in

hofkostuum gekleed te gaan. Aan 't hof moèt iedereen zoo gekleed gaan (als eene bruid).

Doch nu dwaal ik geheel van mijn onderwerp af. Wij houden dol veel van lezen, en 't spijt ons zoo innig, innig, dat wij geen talen kennen. Er is hier geen gelegenheid om die te leeren; 't is al heel mooi, dat wij ons in uw taal kunnen verstaanbaar maken. Hè, en wij zouden zoo zielsgraag die talen willen leeren. O! we verlangen er zóó naar, al die mooie werken in 't oorspronkelijk te kunnen genieten! Hoe mooi eene vertaling ook is, 't oorspronkelijke is steeds mooier. Kent gij dat beelderige sprokenboek van Marie Marx-Koning? Wij vinden 't zoo mooi. 't Komt mij voor, dat zij eene vurige bewonderaarster is van Van Eeden. De grondgedachte van "'t Viooltje, dat weten wilde", vind ik in "De Kleine Johannes" terug. Vindt ge ze ook niet innig fijn, en o zoo mooi en waar gedacht en zoo prachtig weergegeven?

Met belangstelling las ik hetgeen ge mij van uw protegeetje schreeft en van de armen in 't algemeen in Holland. Ja, van die bittere ellende der armen, als 't winter is, hoor ik veel. Arme, arme stumperds! Ik correspondeer met een Friezinnetje; zij vertelde mij veel van de toestanden in Holland, vooral van de armen in Friesland. Zij heeft veel in den winter op den kouden grond gezeten bij arme menschen, die in krotjes op de hei wonen. Barre winter, geen werk, geen eten, geen vuur, geen kleeven, geen warm dek—en schreiende kinderen. Bitter hard is 't.

Zulke ellende kennen we hier niet, doch wacht, laat ik niet te hard spreken. In onze buurt wordt zoo bitter ellende geleden. Geen kou, ja, maar steenen en zand zijn tot dusver oneetbaar. Men ziet en hoort zooveel ellendigs.

Waar moet 't heen? Ge hebt zeker ook gehoord van de 500 weezen, die hunne ouders aan de cholera verloren hebben. Arme stumperds; zoo jong en reeds ouderloos; doch ze hebben of zullen het nu beter hebben, dan ze het bij hunne eigen ouders ooit hadden en zouden kunnen hebben. Voor hen wordt nu *gezorgd*, terwijl bij hun eigen ouders weinig of niets om hen bekommerd werd.

10 Juni 1902. (VIII.)

Nederlandsch is steeds mijn lievelingsvak geweest, en velen beweren, dat ik er goed thuis in ben; maar, ach, hemeltje! taalgevoel is nog lang geen taalkennis!

Gelukkig, dat ik zoo innig, innig veel van de Nederlandsche taal houd. Ik kan dus begrijpen wat een straf 't is voor menschen, die geen gevoel voor die taal hebben en Nederlandsch moeten leeren.

Na taal vind ik aardrijkskunde verrukkelijk; ook mag ik graag rekenen; maar met geschiedenis sta ik nog steeds op gespannen voet. Niet dat ik niet van geschiedenis houd, ik vind haar juist hoogst interessant en zeer leerrijk; maar de vorm, waarin zij ons in de leerboeken voorgezet wordt, heeft weinig bekooring voor mij. In dat vak moet ik een leermeester hebben, die 't meest droge interessant voor mij weet te maken. Wat ik van geschiedenis verrukkelijk vind, is de oude geschiedenis; jammer, dat er maar zoo'n klein stukje in voorkomt. Dat zou ik dolgraag kennen, de geschiedenis der Egyptenaren, de oude Grieken en Romeinen.

Met innige belangstelling volgen wij alles, wat de couranten aangaande de tentoonstelling^[1] vertellen. Hoe klopt ons 't harte en tintelen onze oogen, daar wij niets dan veel moois ervan lezen! U allen heeft wel wil van uw nobel werk, en wenschen wij u allen en vooral ons volk, te wiens bate dat werk is ondernomen, hartelijk geluk met het schitterend succes der tentoonstelling. Verrukkelijk vind ik 't, dat 't Japarasche houtsnijwerk zoo de aandacht trok.

He, wat zouden wij graag dat prachtige koperwerk willen zien, wij zagen zoo weinig nog maar, en dan nog wel niets bijzonders, op dat gebied.

Wat deed ons 't enthousiasme van 't Europeesch publiek voor den arbeid en de kunst van ons volk innig, innig goed! Wij zijn zoo gaarne trotsch op ons volk, zoo weinig gekend, en zooveel miskend!

Wij waren zoo kalm en gerust toen wij den heer Van Kol spraken; 't was of wij een ouden vertrouwden vriend voor ons hadden en vergaten geheel, dat hij was een wildvreemde. Hij was ook zoo eenvoudig, zoo vriendelijk, zoo vaderlijk voor ons; dat was het, dat onze harten met vol vertrouwen voor hem deed ontsluiten. Hij maakte 't ons zoo gemakkelijk, en kwam ons zoo hartelijk tegemoet. Wij hoefden niet veel te zeggen; hij begreep ons dadelijk en zoo goed!

Voor 't eerst weer, na langen, langen tijd verstomd te zijn geweest, zong 't vogeltje in onze borst jubelend liederen.

Dat waren weelde-uren, die wij met hem samen doorbrachten.

Hoe u die zielsverrukking te beschrijven, wanneer wij in een ander volle

sympathie vinden voor hetgeen in ons oog mooi is, vooral wanneer dat mooi een kind is van ons eigen diep denken en voelen!

Ik dacht weer aan zekere dagen in 't najaar van 1900. Hoe had mijn vogeltje toen ook gejubeld heerlijke, schoone liederen, van weelde, geluk en dankbaarheid! Er kunnen toch ontzaglijk mooie oogenblikken in 't leven zijn! En de herinnering aan zulk een oogenblik is een schat voor 't leven; zij is een licht in donkere dagen, is een lafenis voor de ziel, wanneer zij door melancholie bevangen wordt.

't Was toch zoo innig aardig van den heer Van Kol om hier te komen, die vermoeiende reis naar ons uithoekje te maken, ter wille van hem geheel vreemde menschen. Hij vaarde niet dadelijk met ons in hetzelfde schuitje, o neen!^[2]

We willen van onze leerlingen volstrekt geen halve Europeanen maken, of Europeesche Javanen. Met de vrije opvoeding beoogen wij, vóór alles om van de Javanen, èchte Javanen te maken, Javanen, *bezield* met *liefde* en *geestdrift* voor hun land en volk, met een *open oog* en *hart* voor hunne schoonheden en—nooden! Wij willen ze geven 't mooie der Europeesche beschaving, niet om hun eigen mooi te verdringen of te vervangen, maar om 't te *veredelen*.

Door kruising van planten en dieren van verschillende soorten verkrijgt men veredelde plant- en diersoorten. Zal 't niet even zoo gaan met de zeden der volkeren? Wanneer het goede van het eene gemengd werd met dat van een ander, zou daaruit niet veredelde zede voortspruiten?

Nu 't antwoord, "waarom 't absoluut Holland moet zijn", eene vraag verleden door u gedaan.

R. omdat voor een van beide gekozen vakken zij slechts in Holland kan worden opgeleid.

En ik, wat heb ik aan te voeren? ik kan hier even goed klaar komen als in Holland. Zeer zeker, maar wanneer ik in Holland mijne opleiding ontving, zou ik niet beter berekend kunnen zijn voor mijne taak als onderwijzeres en opvoedster? Mijn gezichtskring zou verruimd worden, mijn geest verrijkt, en dit alles zou ongetwijfeld ten goede komen aan de vervulling van mijn taak.

Europa zal mij zooveel leeren en geven, dat mijn eigen land mij niet geven en leeren kan.

Behalve de gewone vakken van 't lager onderwijs en handwerken, zou ik o zoo graag op onze school (!!!) nog één vak onderwezen zien: de kennis van ons lichaam, zijn in- en uitwendigen bouw plus den dienst, die elk onderdeel van 't

menschelijk organisme te verrichten heeft voor de instandhouding van 't leven en de gezondheid. Vele ongelukken waren niet gebeurd of dan tot een minimum teruggebracht, indien die nuttige kennis 't eigendom van velen ware! Om maar iets te noemen, onlangs werd een meisje door den tram overreden. Zij werd naar de kotta getransporteerd om onder geneeskundige behandeling te worden gesteld; zij kwam er aan als lijk; 't arme kind was gewoon doodgebloed, omdat noch de politie, noch 't trampersoneel, eenig verstand had van 't samenstel der aderen, evenmin van verbinden. Die kennis van gezondheidsleer, ziekenleer en verbandleer moeten tot onze opvoeding behooren, vind ik. Eens in zijn leven moèt de mensch, inzonderheid de vrouw, voor een ziekbed staan, van dierbaren, of van vreemden; ellendig is 't dan met onze handen verkeerd te staan, wat onvermijdelijk is, als men niets geen kennis bezit op dat gebied. Die ellende heb ik diep gevoeld, toen ik een mijner dierbaren doodziek zag liggen.

Die kennis wil ik mij verwerven en ze op onze school onderwijzen; dat kan ik in Holland gemakkelijk, waar alles bij de hand is.

En waarom, nog meer, wij een tijdelijk verblijf in Europa wenschelijk voor ons achten, 't is om er ons te zuiveren van hinderlijke invloeden onzer Inlandsche opvoeding, waaraan wij niet ontsnapt zijn, helaas!

Wildvreemde Europeanen, al was 't een bataljon, beweert zus R., te ontmoeten, vinden wij niets; voor één vreemden Javaan kruipen we schuw in onze schulp.

Zoo is 't met meer dingen.

Wij willen ons geheel losmaken van de knellende banden onzer ingewortelde gebruiken, aan welker invloed wij niet hebben kunnen ontkomen; alle vooroordeel, dat ons nog aankleeft en remmend werkt, van ons afwerpen, opdat onze geest frisch en vrij, des te breder zijn vleugels zou kunnen uitslaan, dat ten goede moet en zal komen van 't werk, dat wij willen ondernemen.

Daarvoor moeten wij in een geheel andere omgeving komen, in een ander land, met heel andere zeden, gebruiken, gewoonten en toestanden. Wij verwachten van Europa, dat het ons beter zal voorbereiden, toerusten voor 't werk, dat wij willen verrichten; dat 't ons stalen, ompantseren zal, voor menige giftige pijl, die zeker vele landgenooten op ons zullen afschieten, omdat wij anders durven zijn dan zij.

Europa zal ons leeren inderdaad *vrij zijn!*

Heb ik 't "waarom" goed uitgelegd? Ik hoop, dat u mij begrepen heeft.

En—kunt u met me medegaan?

Er is nog meer, waarom wij een tijdelijk verblijf in Europa voor ons wenschen, doch bovenstaande is u, hoop ik, genoeg.

[1] Deze tentoonstelling werd te Batavia gehouden om de aandacht te vestigen op de Inlandsche kunstnijverheid en kunst, welke bestaan door de meesten ontkend werd.

[2] Het hier volgend overzicht van het gesprek is reeds opgenomen op blz. [193](#) e.v.

17 Juni 1902. (V.)

'k Las zoo pas in de krant, dat eenige Chineesche meisjes het verzoek gedaan hadden, mede aan 't onderwijzersexamen te mogen deelnemen! Hoera!, voor den vooruitgang! Ik was er toch zoo in mijn hum over! De Chineezen zijn heel streng, wat betreft de handhaving der oude tradities; nu zien wij maar, dat de strengste en oudste traditie toch verbreekbaar is! Dat geeft mij moed en hoop!

Wat verlang ik die dappere Chineezinnetjes te kennen! Ik zou zoo gaarne hare gedachten, ideeën, en gevoelens willen kennen, haar "ziel"!

Ik heb steeds verlangd naar een Chineesch vriendinnetje! Ik zou zoo graag het zieleleven van zoo'n Chineezinnetje willen kennen! Veel poëzie zal er zeker in zijn! Hebt ge wel eens een Chineesche bruiloft bijgewoond?

Ik eens, en zal dat zeker nooit vergeten! Ook de Chineezen gedenken in vreugde en droefheid hunne afgestorvenen.

Op Semarang heeft een Chineesche millionnair een prachtigen Chineeschen tuin aangelegd. Hij ligt op een heuvel, en is o, zoo mooi! Kunstmatige rotsen, grotten, heuveltjes, begroeid met varens, bloemen en miniatuur-vruchtboompjes worden afgewisseld door parkjes en slingerpaadjes.

Er staat een mooie koepel te midden van een veelhoekigen vijver, waarin goerami's en goudvisschen rondzwemmen; er naast staat een heuvel, waarin een grot is, met een badkamertje; door een wenteltrap, die door die grot loopt, komt men boven op 't heuveltje, waarop twee miniatuur-tempeltjes staan, vruchtboompjes en allerhande bloemen groeien en bloeien. 't Is een

werkelijkheid geworden sprookje; alleen de kaboutermannetjes en zilverschitterende elfjes moeten nog uit de rotsspleten en holen te voorschijn komen om de sproke te volmaken.

De gedachte is één *poëzie* en de uitvoering *kunst*! Maar wáár is de *kunst* zonder *poëzie*? Al wat goed, wat hoog, wat heilig is, in één woord al wat *schoon* is in 't leven, is poëzie!

Wij hebben den Chinees gezien, die dat moois schiep. Een doodgewone, sjofele baba! Beelden van pleisterwerk, menschen-draken, tijgers, staan op 't gras verspreid, die ook waren de scheppingen van dien Chinees.

't Is jammer, dat men op de poort, die toegang verleent tot dien sprookjestuin, twee beelden van Europeesche afkomst heeft geplaatst; dat verstoort de harmonie.

Zijt ge ook op Batavia geweest, om de Tentoonstelling te zien? Ja, zeker! En wat zegt gij nu wel van 't bruine ras? Wat zegt ge van zijne kunstuiting?

O! ik ben zoo gaarne trotsch op mijn volk. Het kan toch wèl wat! Maar gij, Hollanders moet hen leiden! En dat wilt gij, niet waar?

Wij zijn met kinderen te vergelijken, en gij zijt onze beschermers. Aan u om ons te leiden, te vormen tot mannen en vrouwen!

Ik geloof, dat gij géén ondankbare pupillen en leerlingen zult hebben!

21 Juni 1902. (VI.)^[1]

Raden Adjeng Kartini, dochter van Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Regent van Japara, 23 jaar oud, geboren op Majong, Afdeeling Japara, op 21 April 1879, zou gaarne voor het *onderwijs* (*hulp-en hoofdacte*) willen opgeleid worden, en die opleiding in *Nederland* ontvangen. Dit laatste, eerstens om den blik te verruimen, den geesteshorizont te verwijden, vooroordeelen, die haar nog aankleven en belemmerend werken, af te werpen, verschillende inrichtingen van onderwijs en opvoeding aldaar te bezoeken om zich op de hoogte te stellen van de wijze van opvoeding en onderwijs in Nederland; dit alles ten einde des te beter de taak te kunnen vervullen, die zij zoo gaarne op zich wilde nemen.

Tweedens, om er cursussen in gezondheidsleer, zieken- en verbandleer, zoomede eerste hulp bij ongelukken, te volgen, ten einde deze hoogst nuttige en noodige kennis aan de Javaansche vrouwen te kunnen leeren.

Het hoofddoel is: het mooie der Nederlandsche beschaving te geven aan ons volk, ten einde zijne zeden te veredelen; dät volk te brengen tot hooger zedelijk standpunt, als middel om tot betere, gelukkiger maatschappelijke toestanden te komen. Het middel, dat wij daartoe wenschten aan te wenden is: oprichting van scholen voor Javaansche meisjes. Voorloopig als proef en voorbeeld, een school, *internaat*, voor dochters van Inlandsche hoofden; het doel hiermee beoogd is: Java beschaafde, ontwikkelde moeders te geven, die hare beschaving en ontwikkeling op hare kinderen zullen voortplanten; hare dochters, die weder moeders zullen zijn; haar zoons, die eenmaal geroepen zullen zijn, mede te waken over het wel en wee van 't volk!

Zoo zullen dan de moeders een groote factor zijn tot het krachtig verbreiden der Nederlandsche beschaving onder het Javaansche volk.

Mijn verzoek is, of de Regeering genegen is, mij haar steun te verleenen om bovenstaande ideeën tot werkelijkheid te brengen; nu, om de kosten der geheele opleiding (overtocht heen en terug, studie, verblijf, etc.) op zich te nemen; en later bij de beëindiging mijner studiën, mij in staat te stellen een internaat te openen voor dochters van Inlandsche hoofden.

Gaarne zouden wij willen vernemen, wat wij in deze te doen hebben. Moet er een verzoekschrift worden ingediend? Heerlijk zou 't zijn, als dat niet hoefde; maar zoo 't moet, wie moet 't doen. Vader of wij? En aan wie? den Gouverneur-Generaal of de Tweede Kamer? U dragen wij met vol vertrouwen onze belangen op. Wij weten, wij *voelen* het, dat onze zaak in u een grooten steun en warmen verdediger heeft gevonden; dat u er alles voor zal doen, wat u kan, om haar tot een goed einde te brengen; en dat zoo u ons een weg aanwijst, die de beste zal zijn, welken wij te volgen hebben, omdat het ook *uw doel, uw illusie* is: het volk van Java gelukkig te maken!

Van *onze ouders* hebben wij de *toestemming* gekregen om ons leven te wijden aan de verwezenlijking onzer ideeën voor ons volk. Gemakkelijk was 't hun niet afgegaan ons die te geven; 't viel hun hard en zwaar ons, hun kinderen, 't dierbaarste wat hun op aarde is, af te staan aan een leven, dat wèl aan 't Schoone is gewijd, maar dat vòl moeiten zal zijn, omdat dät nu eenmaal het lot is aller baanbrekers, op welk gebied en ten welken tijde ook.

Maar toen zij zagen, hoe ernstig en oprecht ons willen is, hoe *ons geluk* samengeweven is met *ons ideaal*, toen weigerden zij niet langer, en spraken dat woord uit, dat aan ons leven en streven hoogere beteekenis gaf.

Door *onze beminde Ouders* zijn we gewijd aan het heil van ons volk!—*hun zegen* rust op ons streven!

't Zou ontzettend hard voor ons zijn, ons leven breken, indien wij zònder d`at moesten doen; wij hebben onze Ouders zoo zielslief! Maar wij zouden nooit vrede met ons zelf hebben kunnen vinden, indien wij, toegevende aan onze kinderliefde, die krachtige roepstem in ons binnenste smoorden, die ons oproept tot arbeid en strijd, tot werken voor de Gemeenschap, voor het eeuwige doel van het Leven, dat Volmaking heet!

Daarom zijn we onze Ouders zoo innig dankbaar, dat zij ons hunne toestemming gaven.

[1] Deze brief aan den Heer Van Kol houdt in de formulering van hetgeen de schrijfster zich voor oogen stelde.

12 Juli 1902. (II.)

Vader en Moeder hebben *beiden hunne volle toestemming* gegeven.

Wij hadden stormen verwacht, bliksemschichten en donderslagen. O! ik kan er mij nog niet goed indenken! Dat Vader zou toestaan, d`at konden wij verwachten; maar dat Mama er zich bij neerleggen zou, dat hadden wij ni`et durven droomen! Wij zijn *niet* van elkaar vervreemd, nu het tot een verklaring is gekomen tusschen Mama en ons; o God, wie had 't gedroomd, dat wij elkaar juist er door nader zouden komen!

Eindelijk kwam 't tot eene verklaring. Waar ik die kalmte van daan haalde, toen Mama met ons sprak, vanwaar dat kalme, bedaarde betoog, ik weet het niet. Ik had niet eerst overdacht w`at ik zeggen zou; ik k`on niet denken, ik had te veel aan 't hoofd. Maar toen 't op spreken aankwam, kwamen de juiste woorden me als van zelf over de lippen. Wie had het gedaan, mij die woorden in den mond gelegd? wie? wie?

Er is een Macht, hooger, grooter, dan al de aardsche tezamen. Goede geesten

hadden ons stellig omzweefd en ons die woorden in den mond gelegd, toen wij daar opkwamen voor ons geweten, onze ideeën, ons ideaal! Nog hoor ik Mama diepbedroefd zeggen: O, kind, waarom heb je mij niet vertrouwd? Wij hebben *schuld beleden* en *alles* Mama verteld. Arme, lieve Moeder! wij zijn niet waard, om die lieve, trouwe ziel de voeten te kussen.

Kon ik u maar zeggen, wat Mama voor ons is geweest al die lange jaren; wat zij nu nòg is voor ons. Nu eerst beseffen wij ten volle, wat een schuld wij aan haar hebben, eene wereld vol liefde en dankbaarheid! 't Stemt ons zóó dankbaar, dat wij in vrede van Mama zullen gaan, in den dienst van 't Goede, dat Mama nu *kent* en *erkent*. Wij zijn thans niet meer uitgelaten in onze vreugde, als vroeger, ja, als kort geleden nog; wij zijn nu stil, innig dankbaar!

En nu Vader; ik had mij op 't ergste voorbereid, toen ik naar hem ging, om zijne toestemming te vragen. O! waar ik die kalmte, die bedaardheid vandaan had, toen ik sprak, ik weet het niet! Mijzelf klonk mijne kalme, bedaarde stem vreemd in de ooren; ik, buskruit, nu zóó kalm en bedaard! Ik was onbewogen, maar toen dàt woord was uitgesproken, waarom ik kwam, en ik zag hoèveel dàt mijn lieven Vader kostte, smolt weg de ijskorst van mijn hart. O! zoo graag had ik mijn armen om hem heen geslagen, hem woorden van troost gezegd, maar mijne spieren en mijne stem weigerden nog hun dienst. Ik zat voor hem op den grond en keek hem aan, aldoor, aldoor, met een nevel voor mijne oogen! Diep voelde ik zijn smart, ik leed met hem. O! ik zou hem wel alles weer willen teruggeven!

In mijn hart rees de bede op: "Vader, vergeef me! O! mijn Vader, vergeef uw kind, zij kòn niet anders!"

't Was den *21sten Juni*; ik koos juist *dien* dag, *uw* geboortedag, voor dien zwaren gang naar Vader, omdat ik U, mijn Moedertje, bij me wilde hebben in deze moeilijke oogenblikken. Goede geesten omzweefden me; mijn Hemelsche Vader stond mij bij in mijn strijd tegen mijn aardschen. Toen ik weer alleen was na dien, en had wat ik wenschte, was er géén jubel in mijn hart. 't was vol van medelijden, meevoelen met het leed van mijn dierbaren beminde. Hèm waren mijne tranen gewijd, niet der vreugde of den dank. Uit 't diepst mijner ziel steeg de bede op: "O! mogen uit 't groote offer mijner Ouders bloemen bloeien en vruchten groeien voor ons land en volk!"

Nog dienzelfden dag, *21 Juni*, schreven wij den heer Van Kol naar Batavia, op zijn verzoek. Die brieven bevatten eene opgave onzer namen, leeftijd, ideeën en

verlangen.

Wat wij behoeften was slechts de *vaderlijke toestemming*, zonder deze konden zij niets voor ons doen.

Nu is dit beletsel weggevallen; de rotsblok, die onzen weg versperde is weggekanteld. Nu staan we voor een tweede, d.i. 't financieele. Onze Ouders kunnen onmogelijk onze opleiding bekostigen en dat willen wij ook volstrekt niet van hen vergen.

Eergisteren kreeg ik een langen en zeer ernstigen brief van mevrouw Van Kol. Als ik hem niet nog noodig had, of het niet te veel gevergd zou zijn van mijn abnormale vingers, hem over te schrijven, dan had ik hem o zoo naar u gestuurd om hem met u te bespreken. Nu zal ik me maar bepalen tot het aanvoeren van enkele punten daarin: de globale indruk, dien we ervan kregen, is, dat wij er zoo dankbaar voor zijn! Zij heeft ons meer gegeven dan zedelijken steun; zij heeft ons iets van haar zelf gegeven, iets heel innigs, dat leeft in haar hart en hare ziel!

Er is een Licht tot ons doorgedrongen, een hoog, heilig Licht. 't Is of wij eene wijding hebben ontvangen! Wij hebben géén angst, géén vrees meer; wij zijn *gerust*, wij *vertrouwen*, wij *geloven*! O! wat zijn we nog laag, o zoo laag bij den grond! O! dat wij 't eens zoover brengen mogen, dat *wij niet meer onszelven leven, maar den geest in ons*. Geen jubelend, opbruisend geluk vervult ons, maar stille, dankbare vreugde! O! God, wij zijn zoo dankbaar, zoo dankbaar, dat wij *gevonden* hebben; door véél twijfel, ongeloof en materie zijn wij er gekomen. Ik kan u ons beider zieletoestand niet beschrijven, die laat zich niet beschrijven; dien moet men *voelen*.

Wat ik u wel kan zeggen is, dat wij er zoo dankbaar gelukkig meê zijn, dat ons leven er mooier door is geworden, en ons streven een hoogere betekenis heeft gekregen.

Wij hebben zooveel, zooveel nagedacht in den laatsten tijd. Wij zochten zoo ver, zoo ver het Licht, en 't was zóó nabij, steeds bij ons, *het is in ons*!

Wij voelen ons nu zooveel sterker, en zien de dingen onder een heel ander licht. 't Was al lang aan 't werken en groeien in onze ziel, wij wisten 't niet; en Mevrouw Van Kol heeft 't gordijn voor onze oogen weggeschoven. O! daar zijn we haar zoo innig dankbaar voor, dankbaarder nog dan voor al 't andere, dat zij voor ons deed en doen zal.

Vóór ik haar brief ontving, vroeg Ma me: "Wie heeft jou op die ideeën gebracht?" en toen reeds antwoordde ik: "God heeft ze ons ingegeven".

Natuurlijk dat Ma gepoogd had ons terug te houden van ons voornemen, maar toen zij zag, dat wij ons niet lieten weerhouden, zeide zij met berusting: "Welnu kinderen, ik zal denken en gelooven, dat dàt jullie *bestemming* is; dat *God* jullie tot dat leven heeft *bestemd*."

Mevrouw Van Kol schreef ons: "Er zijn dingen, waarvoor we de menschen en hun steun noodig hebben, maar er zijn nog veel meer dingen, waarin wij God alléén kunnen gebruiken. Hij is 't, die, iemand tot een taak geroepen hebbend, hem daartoe de *innerlijke* kracht en volharding geeft. Geloof mij, 't is de taal der innerlijke ervaring. U staat nog vóór 't leven en vóór uwe taak. Als u er eenmaal midden in zijt, zult u ervaren: "dan pas zijn wij vrij en sterk en de rechte menschevrienden en helpers, als wij onzen steun niet uitsluitend of in de eerste plaats zoeken bij de menschen, maar bij *ons zelf* en bij *Vader—God*. Het stoffelijke moet er óók zijn, u *moet* geholpen worden, hoe dan ook. Niet iederen dag bieden zich op de groote levensmarkt zulke frissche en reine krachten aan voor zulk goed werk. Die moeten aangenomen, en in goeden zin geëxploiteerd worden. Als de Regeering niet helpt, dan moet de Vereeniging "Oost en West" het doen".

Ongevraagd zeide "Oost en West" ons hare hulp en medewerking toe. Mevrouw Van Kol zond ons de krant, waarin dit stond. De reisbeschrijving van den heer Stoll was er in opgenomen, en aan 't slot, waarin de schrijver 't over ons had, schreef "Oost en West": "Wij vertrouwen, dat de heer Van Kol, die van de oprichting af, lid is van "Oost en West", niet vergeten zal hebben haar te zeggen, dat zij bij haar edel streven ook ten volle rekenen kan op de hulp en steun onzer vereeniging."

Mevrouw Van Kol heeft naar aanleiding van het stukje, een paar woordjes ingezonden, waarin zij vertelde, hoe zij over ons dacht, naar aanleiding van onzen brief, zóó voor ons den weg banend tot 't hart van 't Javanenlievend publiek dat "Oost en West" leest.

Zij vroeg me de toestemming mijn brief in zijn geheel te mogen publiceeren in dat blad.

Ik vind 't erg naar, maar 't is in *ons belang*. "Uit niets" schreef ze verder, "kan dat vriendenpubliek uw hart zóó goed leeren kennen en uw streven zóó waardeeren, als uit dien eenvoudigen brief, waarin de jeugdige Javaansche haar gemoed

zonder voorbehoud uitstort voor eene oudere vrouw, van wie zij steun en sympathie verwacht. Er is niet één woord in dien brief, dat 't publiek niet zou mogen lezen; en werkelijk, ik weet geen beter middel om u in te leiden bij dezen kring, die 't wel meent met Java en den Javaan. Overwin uw schroom, dien ik wel begrijp en zeg, ja!"

Ik heb hieromtrent nog geen besluit genomen; ik zou eerst Vaders toestemming daartoe moeten hebben. Vader heeft juist gevraagd om de zaak zooveel mogelijk geheim te houden; als de Regeering "ja" zegt, dan mag de wereld er van hooren. Zeer waar is 't, dat wij zeer voorzichtig onzen weg moeten kiezen, maar de ondervinding van den laatsten tijd heeft ons geleerd, dat met publiciteit wij meer winnen dan met geheimzinnigheid. Als 't publiek was, wat nu 't geval is, en de Regeering weigerde, dan nog zouden wij er niets mee verliezen. Hoevele verzoeken zijn niet geketst geworden?

Dat is 't niet, waarvoor ik aarzel ja te zeggen; ook niet, omdat ik 't vreeselijk naar zou vinden, om mijn innigste gedachten voor de wereld bloot te leggen. Mijn eigen gevoelens cijfer ik geheel weg; ik houd 't oog uitsluitend gericht op onze *zaak!* Ik roerde in mijn schrijven een punt aan, dat onze landslieden zeker *niet* aangenaam zal zijn: n.l. de huwelijkskwestie. Men zal er mij om verguizen misschien; mij persoonlijk zal 't niets deren, maar wel de zaak. Zal men mij later, als ik onderwijzeres zal zijn geworden, zijne kinderen ter opvoeding willen toevertrouwen, als men weet, waartegen wij ten strijde trekken? Of is 't beter om met open vizier te strijden—wij willen de Waarheid dienen—en nú reeds kleur bekennen? 't Is altijd mijn idee geweest om over dat onderwerp te schrijven, maar daarmee wilde ik wachten, tot ik mijne zelfstandigheid bevochten heb.

Onze ideeën zullen wellicht met sympathie begroet worden in Europeesche kringen; en enkele daarvan, waar wij 't over opvoeding en onderwijs hebben, misschien ook in de Javaansche wereld; maar hoe de ideeën, die op bijgaande zijdjcs staan geschreven, ontvangen zullen worden, door 't publiek, voor 't welk wij bereid zijn zooveel ten offer te brengen?—ik weet 't niet!

Wat dunkt u? Geef u mij hieromtrent raad? Met Mama zal ik er ook over spreken.

15 Juli 1902. (VIII.)

Zusje R. heeft u reeds de blijde tijding gemeld, nietwaar, dat onze Ouders ons *hunne volle toestemming* gaven?

't Ongelooflijkste, 't nooit verwachte is dan gebeurd: Mama heeft niet alleen *vrede* met onze plannen en ideeën, maar droomt nu zelfs met ons mee!

De verklaring heeft geen scheuring gebracht tusschen Mama en ons. Integendeel, wij voelen ons nauwer met elkaar verbonden, nu 't tot klaarheid is gekomen, tusschen die lieve, beste Moeder en ons. Wij zijn niet waard, om die lieve, trouwe ziel de voetzolen te kussen. Kon ik u maar zeggen, hoe en wàt zij is voor ons, al die lange jaren, en wat ze nu nog voor ons is. ^[1]

Neen, wij maken ons volstrekt *géén illusies*, maar één illusie houden wij; en laat 't ons behouden, liefste; die éénige is, dat door veel, veel leed en smart, wij iets mogen tot stand brengen, al was 't ook nog zoo gering, dat ons volk, en vooral de vrouwen daarvan, ten goede komt. En mocht dit ons niet gegeven zijn, mogen dan ons lijden en strijden slechts dit uitwerken: de *aandacht* der menigte te vestigen op toestanden, die zoo *noodig* verbetering behoeven.

En mocht óók dit ons niet gegeven zijn, welnu, wij hebben naar 't goede *gestreefd*, en wij zijn vast en heilig overtuigd, dat al onze tranen, nu schijnbaar nutteloos gestort, mede het *zaad* zullen vormen, waaruit eenmaal genezende bloemen zullen opbloeien voor het nageslacht.

Uw beider boodschap, die Annie ons overbracht, heeft ons opnieuw in tweestrijd gebracht. Zeer, zeer waar is 't wat u beiden zegt—en wij danken er u zeer hartelijk voor—dat al mocht 't *nu* alles goed gaan als we naar Holland gingen, wij ons moeten bedenken, hoe onze terugkeer zou zijn. Wie zullen wij op Batavia vinden? Zeker, zeer zeker, geen één meer van hen, die nu voor ons streven zijn. Alles zal er veranderd zijn. En wat dan?

Wij zouden ongetwijfeld zonder aarzelen Batavia kiezen, al was 't maar alleen om zóó dicht bij u te zijn—wat wij heerlijk zouden vinden—ware 't niet dat mijn zusje dan *alles zou moeten opgeven*, wat zij zoo innig gaarne wilde. Blevén wij hier, zij zou voor 't onderwijs moeten studeeren, en daar ziet zij tegen op. En hoe treurig is 't om een taak, als die van onderwijzeres zijn, te moeten vervullen zonder liefde voor 't vak, hebben wij gezien. R. zelf zegt evenwel, "waar jij bent, daar wil ik zijn, en als ik niets anders dan onderwijzeres worden kan, welaan, ik zal trachten naar mijn beste weten, mijn taak goed te vervullen". Maar ik zou 't vreeselijk voor haar vinden, jammer èn voor haarzelf èn voor de *zaak*, als zij

hare plannen moest opgeven. Voor de zaak zou 't een *verlies* zijn; een cursus in huishoudkunde en handwerken zal ongetwijfeld een groote attractie zijn voor de Javaansche vrouwen. Van bijna *alle* Javaansche moeders toch, is 't een ideaal, dat hare dochters eenmaal uitstekend zullen kunnen koken en handwerken. Hoe *weinigen* zullen er zijn, die inzicht zouden hebben van de taak, die ik zoo graag op mij nemen wilde, die wàt zullen kunnen gevoelen voor een geestelijke en zedelijke opvoeding.

Er moet iets *aanschouwelijks* zijn, iets dat men *zien*, *betasten* en *mooi vinden* kan met 't bloote oog, om onze onderneming *sympathiek*, *begeerenswaardig* te maken voor onze landslieden. Wij dienen wel degelijk rekening te houden met de wenschen en inzichten onzer landgenooten, voor wie we dit alles willen doen. De taak van aanschouwelijke kennis te onderwijzen zou zusje op zich kunnen nemen, en dat wil ze zóó graag.

Ook zouden wij gráág de huishoudkunde hier onderwezen zien, omdat daar vakken in zijn, die wij van groot nut voor onze Javaansche maatschappij achten, als b.v. *administratie*, *gezondheidsleer*, *verbandleer*, e.a. 't Is zoo eeuwig jammer, dat wij niet mondeling dit alles met u kunnen bespreken. Veel moet er zeker van de lijst geschrapt worden, dat is zeker, en kan 't ook niet anders zijn. Wij zijn volstrekt niet zoo verwaand om te denken, dat onze denkbeelden de beste zijn. Dolgraag zouden wij daarom de inzichten van oudere, ervaring- en ondervindingrijke personen willen vernemen, om dan aan hun hand aan 't zoeken en schiften te gaan, om 't beste er uit te pikken. O! dat wij bij u konden zijn, nu wij van onze Ouders de volle toestemming hebben om ons leven te wijden aan 't werk, waartoe wij ons geroepen voelen. Met die toestemming is een groot rotsblok van onzen weg afgewenteld; nu staan wij voor ons tweede: 't financieele en de rest!!

Doch laat ik u nu vertellen, wat ons zóó dankbaar stemt, buiten het reeds gemelde. Dezer dagen kreeg ik van Mevrouw Van Kol een langen, zeer ernstigen en o, zoo innig sympathieken brief, waarin zij ons hare ingenomenheid betuigde met ons streven en daarnaast wees op den *ernst* daarvan. Neen, zij spiegelt ons geen heerlijkheden voor, zoowel van den weg, dien wij kozen, als van een verblijf in Holland. "Toch zullen de moeielijkheden en de scherpe dorens u niet gespaard blijven", zegt zij, "maar geen kind van God komt er zonder smart en pijn. Die nebben wij noodig om sterk te worden, om uitsluitend te leeren vertrouwen op Hèm en op onszelf."

Mevrouw Van Kol heeft ons méér gegeven dan zedelijken steun; zij heeft ons

iets van haar zelf gegeven, iets heel innigs, dat leeft in haar hart en ziel.^[2]

Zeker moeten wij zeer voorzichtig zijn, maar de ondervinding der laatste tijden heeft ons geleerd, dat geheimzinnigheid tot niets leidt; wel ons van den wal in de sloot brengt, zou ik zeggen; en dat publicatie ons veel verder brengt. Ik kan mij ook begrijpen, waarom Vader voorloopig geheimhouding wenscht, omdat 't voor hem zoo naar zal zijn, als de Regeering weigert, en 't publiek zich vroolijk om ons zal maken. Daarom heb ik namens hem Mijnheer beleefd een verzoek te doen, of ZEd. niet bewerken wil, dat als Vader vandaag of morgen een request indient, dit niet ruchtbaar wordt en in de krant komt te staan. Als dit bezwaar, 't financieele, uit den weg is geruimd, dan mag de heele wereld weten, wat wij willen en van plan zijn.

Wij streven er zóó naar, om ons boven kleinzielig- en kleingeestigheid te verheffen. Het eerste stormpje van verontwaardiging en spot is al over ons heen gevaren.

^[1] Het hierna volgend gesprek van de schrijfster met hare ouders is reeds meegedeeld.

^[2] gewaarwordingen naar aanleiding van den brief van mevrouw Van Kol worden hier weggelaten, omdat zij voorkomen in het aan deze dame gericht schrijven van [21](#) Juli 1902.

18 Juli 1902. (II.)

Moeder! wij kunnen geen woorden vinden om onze gevoelens goed te schetsen. Alles lijkt onduidelijk, kindergestamel, het hart voelt zoo rijk, zoo machtig!

O God, ik dank U, zegt aldaar mijn hart, mijn mond, mijn pen, tot ik mij waan werkelijk in de blauwe hemelen te zijn, waar Hij woont aan wien mijn dank is gewijd!

Heb ons lief, steeds heel, heel lief, dat hebben wij zoo noodig—onze weg is zóó moeielijk!

21 Juli 1902. (VII.)

Er kunnen wondermooie oogenblikken in 't leven zijn, die waarin wij ons als 't ware los van de aarde voelen, slechts leven het leven onzer ziel, opgaan in haar jubel, extase,—vooral wanneer zij gevonden heeft, wat zij behoeft, waarnaar zij hongert: het Hoogere! Zulk een oogenblik was het voor ons, toen wij in diepe ontroering uw brief lazen, waaruit zoo'n verfrisschende, versterkende en bovenal zuiverende adem van hoog ziele- en geestesschoon ons tegenwaaide!

Hoe zal ik u die gevoelens beschrijven, die onze zielen beroerden, bij 't lezen uwer gouden woorden, eene hemelsche genade, zooals wij ze noemen!

Meer, véél meer dan zedelijken steun gaf u ons, u heeft ons iets van u zelf gegeven, iets heel moois, heel innigs, dat leeft in uw hart en uwe ziel.

Zoover en zoolang zochten wij, en wij wisten het niet, 't was zóó nabij, steeds bij ons: Het is in ons!

Allah of God, het is voor ons nu geen hollen aanroep meer. Dat woord,—ach, zooveel gedachteloos gebruikt!—heeft thans voor ons een heiligen, gewijden klank. Dank, innig dank, dat u 't gordijn voor onze oogen heeft weggeschoven, ons deed vinden het làng, làng gezochte!

Kon ik maar zeggen, hoe rustig, hoe vredig het thans in ons is; hoe stil, innig gelukkig we zijn; géén angst, géén vrees meer; wij voelen ons zoo veilig, zoo gerust! Er is *Iemand*, die over ons waakt; er is *Iemand* steeds bij ons, en die *Iemand* zal onze troost, onze steun, onze veilige toevlucht zijn in ons verder leven; dat *voelen* we.

Ja, waarlijk, God woog niemands taak te zwaar. Hij geeft ieder de kracht voor het werk, waartoe Hij hem roept.

Dat wij u beiden gevonden hebben, is een Godsgeschenk, is eene beschikking des Hemels. De Almachtige zond u beiden, beproefde, ervaren strijders voor Zijn heiligen wil, Zijn hoog gebod, dat Liefde heet, tot ons, om ons, jonge, onervaren strijdsters bij te staan, te steunen, onze wankelende schreden te leiden op onzen moeilijken weg.

Dank, o Goestikoe,^[1] voor deze genade! Dáárom hebben de Genestet's schoone woorden in "Terugblik" zoo'n wondere bekoring voor ons! Onze zielen hongerden, zochten ... wij wisten niet wàt!...

't Is of wij eene wijding hebben ontvangen, het leven lijkt ons mooier, ons streven heerlijker, en wij zelf voelen ons beter, sterker...

Wij hebben u niet meer kunnen vergeten, sinds wij uwe stem tot ons hoorden spreken. Nog steeds ruischt mij na, als een requiem uw woord: "*die niet meer zichzelf leven, maar den geest in hen*".

Dat ik de macht van 't woord bezat, voor één enkele minuut maar, om voor u mijne gevoelens, zuiver, getrouw te kunnen afbeelden!

Helaas! die macht heb ik niet, ik zal er over zwijgen.

Aan dät woord dachten wij, toen wij uw verzoek, omtrent 't publiceeren van mijn brief herlezende, onszelf afvroegen: "Hoe zal 't zijn voor de zaak?" De vriendschappelijke uiting van "Oost en West" doet ons eene welwillende ontvangst van het Europeesche vriendenpubliek verwachten,—maar hoè zal mijn brief ontvangen worden in onze eigen wereld? Mogelijk, dat de voorstellen van onderwijs en opvoeding met sympathie zullen begroet worden door onze landslieden, maar die sympathie zal te niet gedaan worden door de verontwaardiging, die mijne uitlatingen over de huwelijksquaestie stellig zullen verwekken, en wel in de eerste plaats bij de mannen.

Ik neem er geen woord van terug; integendeel, ik heb daarover nog heel veel te zeggen, en 't is steeds mijn stellig voornemen geweest, om daarover eens luide mijne stem te verheffen, omdat alléén *publicatie* zou kunnen leiden tot de gewenschte verbetering in toestanden, die verbetering zóó noodig behoeven; maar ik dacht daarmee te wachten tot ik vasten voet zou hebben verkregen op den gekozen weg, ik mijne vrijheid en zelfstandigheid zou hebben bevochten.

Doch 't is beter zoo, dadelijk met open vizier te strijden, bij 't begin af aan der Inlandsche maatschappij te zeggen geheel en al, van welken geest wij zijn.

Maar wie kaatst, moet den bal terug verwachten, nietwaar? En daarom is 't, dat ik u eenig uitstel vraag met het publiceeren van mijn brief. Niet, dat ik één woord wil terugnemen van hetgeen ik gezegd heb over het wreede mannenrecht, dat vrouwen en óók kinderen zoo lijden doet, maar ik wil mij op andere punten wapenen, waarop men mij mogelijk aanvallen zal, en dat de zaak zou kunnen schaden.

In dien brief zeide ik, dat nu hoe langer hoe meer Inlandsche ouders voor hunne dochters eene vrije opvoeding wenschen, en beriep mij op de Gouvernements-

en particuliere scholen, die daarvan zouden kunnen getuigen. Dat bovenstaande een feit is, weten we, èn zelf èn door kennissen en anderen; maar wij hebben geen vaste gegevens: cijfers, en die willen we ons verschaffen.

Dan maakte ik melding van een Europeesche school voor dochters van den adel in de Preanger (Manondjaja). Dit heugelijk bericht las ik in "de Echo", maar ik kan dat nummer niet weer vinden, wel een ander waarin staat, dat die Europeesche school voor *kinderen* van den Inlandschen adel door de Regeering gesubsidieerd wordt. Daarnaar wil ik informeeren.

Vindt u 't ook niet beter zoo? De gevraagde toestemming om den brief te publiceeren, heeft u, doch wil u met de uitvoering daarvan nog wat wachten, tot ik nader bericht zal hebben gezonden?

Dat men mij persoonlijk hard vallen zal om hetgeen ik zeg van die instelling, zóó gemakkelijk voor den man, maar, o zoo wreed en hard voor de vrouw, is *niets*; daar ben ik wel op voorbereid, ik verwacht *niets* anders. Wij houden slechts op *de zaak*, uitsluitend daarop, het oog gericht, en wat haar zou kunnen schaden, *moeten* wij voorkomen, niet waar?

Intusschen het eerste buitje van verontwaardiging en spot, *spot* vooral, is reeds over ons heengevaren, naar aanleiding van 't artikel van den heer Stoll in "de Locomotief". Maar 't liet ons koud: Wij doen zóó ons best om ons te verheffen boven alles wat klein is, kleinzieligheid, kleingeestigheid e.a.

De spot der menschen deert ons niet, werkelijk!—maar wat ons wèl verdriet deed en *heel erg* ook, was, dat wij onze lieve Ouders zooveel leed moesten doen met ons trouw blijven aan ons ideaal! Maar wij konden en kunnen niet anders.

't Is wel te begrijpen, dat 't hun hard en zwaar valt, ons, hun kinderen, het dierbaarste wat hun op aarde is, af te staan aan een leven, dat wel aan een mooi doel is gewijd, maar dat *vol moeten* zal zijn, omdat dit nu eenmaal het lot aller baanbrekers is, op welk gebied en ten welken tijde ook. Goddank! Goddank! dat zij nu eindelijk in vrede ons hunne toestemming hebben gegeven, om ons leven te wijden aan de bereiking van ons ideaal.

Hoe dankbaar wij hiervoor zijn, kan ik u niet zeggen! Die toestemming heeft hun en ons zoo ontzettend veel strijd gekost; een heele geschiedenis van worstelen, hopen en wanhopen, strijd, moeite, lijden en smart ligt achter ons! Wij zijn o zoo dankbaar, dat wij in vrede van onze dierbaren zullen gaan; dat *hun zegen* op ons streven rust en ons overal heen vergezellen zal, waar wij gaan in den dienst van

het *Goede*. 't Zou ontzettend *hard* zijn voor ons, om zonder dien onzen weg te gaan; 't zou voor immer eene schaduw op ons leven werpen; wij hebben onze ouders zoo zielslief, en wij *moeten* dien weg gaan; wij zouden *nooit* vrede met ons zelf hebben kunnen vinden, indien wij, toegevendende aan onze kinderliefde, de krachtige roepstem in ons binnenste smoorden, die ons oproept tot arbeid en strijd, tot werken voor de Eeuwigheid!

Ik hoor Moeder nog zeggen: "Welnu kinderen, ik zal gelooven, dat dat jullie *bestemming* is, dat *God* 't is, die jullie tot dat leven heeft *bestemd*". Er klonk zoo'n berusting en weemoed ook in haar stem; dat woord zal ons steeds bijblijven, ten steun en troost op ons pad. En Vader!

Diep voelde ik zijn smart, en leed met hem.

O! Vader, mijn Vader, kreet mijne ziel, vergeef mij, vergeef uw kind ... zij kon niet anders.

Die strijd, voor ons het zwaarste, is achter ons. Hoe dankbaar wij zijn, kunt u zich voorstellen, vooral nu hun toestemming geen scheuring heeft gebracht tusschen onze lieven en ons, maar de band tusschen ons juist hechter maakt en nauwer toehaalt.

Dit is een genade Gods!

Wij staan nog voor het leven, maar ons is 't, of wij al een heel leven achter ons hebben, een leven vol innerlijken strijd en lijden. 't Zal boekdeelen vullen, u dat alles te vertellen, maar eens zal u het hooren, hetzij schriftelijk dan wel mondeling.

Als vriendin, *onze vriendin*, in den volsten zin, de mooiste beteekenis van 't woord, heeft u recht ons geheele leven te kennen, en dat zal u.

Nu ik terugblik op 't verleden, zie ik daar vooral Gods hand, en met groote dankbaarheid erken en gedenk ik, dat in de moeilijkste oogenblikken onze Vader ons niet heeft verlaten.

Wie zond ons te rechtertijd vrienden, toen wij, geheel alleen kampend en worstelend, dreigden onder te gaan in wanhoop? Wie voerde geheel vreemde menschen van hun verre woon hierheen, naar dat vergeten uithoekje, om moed en hoop weder te wekken in wanhopige harten?

Toeval!—néén, géén toeval, 't was een beschikking van God. 't Was God, onze

Vader, die hen hier zond, om de jonge, worstelende zielen frissche kracht en moed te geven. Die ontmoeting was een keerpunt in ons leven. Tevoren weifelden wij nog, maar daarna waren we *vast* besloten ons ideaal te bereiken, wat 't ons ook kosten moge.

't Leek vroeger zoo mysterieus; thans is 't klaar, helder,

God alleen kent 't wereldraadsel; Zijne hand bestuurt het Al; Hij is het, die wegen ver uiteen, bijeenvoegt ter vorming van nieuwe wegen.

Zoo voerde Hij den weg dier vrienden naar den onze, opdat wij gesterkt door eene ontmoeting, vereeniging met groote, sterke zielen, een nieuwen weg konden banen voor hen, die achter ons staan. Wij kenden elkaar heelemaal niet, en wij wisten niets van hen af. Daar ineens stonden wij voor elkander, en de zielen tot dusver elkaar vreemd, straalden dadelijk groote sympathie voor elkander uit. Enkele uren slechts bleven wij in elkaars gezelschap; toen wij scheidden, wisten wij, dat wij vrienden voor 't leven zouden zijn.

Het wonder was begonnen, en het zette zich voort! Eene maand na die ontmoeting gebeurde iets, dat wij nooit dachten, nooit droomden dat gebeuren zou. U weet, nietwaar, dat uitgaan voor Javaansche jonge meisjes géén *adat* is, dat zij eigenlijk aldoor achter de muren of bamboezen wanden behooren te zitten, zoolang tot een onbekende "door God voor haar bestemden echtgenoot" haar komt opeischen en meevoeren naar zijne woning.

Zoo kort nog maar kennen wij de wereld of vrijheid, hoe u 't noemen wil, van met den stroom meê te vliegen over ijzeren banen.

Het nooit verwachte gebeurde: wij kwamen op Batavia bij onze nieuwe vrienden.

"'t Is of ik heel Java doorkruisen moet alléén om jullie te vinden, jullie zocht ik, jullie mòest ik vinden. En toen ik jullie gevonden had, was ik zóó voldaan".

Wij waren bestemd om elkaar te ontmoeten, zij, om grooten invloed te oefenen op ons leven.

Vóór hun komst zweefden wij reeds, doch 't was nog zoo duister om ons heen. Onbewust, zonder het te willen, hebben zij eene vaste richting gegeven aan ons nog onbestemd zweven. Daar moesten wij heen, dien weg op naar het Ideaal!



Over godsdienst hoop ik u een volgenden brief uitvoerig te schrijven. Heerlijk, dat u daarover met ons praten wil en wij met u vrijelijk er over mogen spreken. Laat ik u nu slechts dit zeggen ter geruststelling: U kan er zeker van zijn, dat wij steeds zullen blijven wat wij zijn. Vurig hopen we met u, dat 't ons gegeven moge zijn eens onzen godsdienstvorm beminnelijk te maken in de oogen van andersdenkenden.

Steeds hebben wij verstaan en begrepen, dat de *kern* van alle godsdiensten is het *Goede*, dat alle godsdiensten goed en mooi zijn. Maar o! menschen, wat hebt gij daarvan gemaakt!

Godsdienst is bedoeld als zegen, om een band te vormen tusschen alle schepselen Gods, blank of bruin, van welken stand, sexe, geloof, allen zijn wij kinderen van één Vader, van één God!

Er is geen God dan God! zeggen wij Mohammedanen, en met ons alle geloovigen, monotheïsten; God is de Heer, de Schepper van het Al.

Kinderen van één Vader, broeders en zusters dus, moeten elkander liefhebben, d.i. helpen, steunen. Elkander helpen en steunen, liefhebben, dat is de grondtoon van alle godsdiensten.

Och, werd 't maar verstaan en nageleefd, de godsdienst zou voor de menschheid zijn, wat zijne oorspronkelijke, goddelijke bedoeling is: een zegen!

Dat had ons zoo in 't harnas gejaagd tegen den godsdienst, dat de belijders van de eene leer, die eener andere minachten, haten, ja vervolgen zelfs soms. Doch nu genoeg hierover.

Neen, helaas!—Hollandsch is de eenige Europeesche taal, die wij lezen, wat een *groot verdriet* is voor ons. Dolgaarne willen wij de moderne talen leeren; 't is eene groote illusie van ons, om mooie werken van buitenlandsche schrijvers eens te kunnen genieten in 't oorspronkelijke. Er is hier geen gelegenheid geweest om talen te leeren. Nu zouden wij gaarne met het Fransch beginnen, waarin een vriendinnetje van ons, eene onderwijzeres, die uw echtgenoot hier ook ontmoette, ons gaarne helpen wil.

Zijn er geen Hollandsche vertalingen van Lessing's werk, 't welk u bedoelde, en van de levensbeschrijving van Pundita Ramabai? Van deze moedige Indische hebben wij meer gehoord. Ik ging naar school, toen ik voor 't eerst van die dappere hoorde. O! ik weet het nog zoo goed; ik was nog heel jong, een kind van

10 of 11 jaar, toen ik gloeiend van geestdrift in de krant van haar las. Ik beefde van opgewondenheid: dus niet alleen voor de blanke vrouw is 't mogelijk zich een zelfstandig bestaan te veroveren!—óók de bruine Indische vrouw kan zich vrij, onafhankelijk maken.

Dagen lang dacht ik aan haar, en nooit heb ik haar kunnen vergeten. Wat een *goed, moedig voorbeeld* toch kan, vermag!—zóó ver gaat en werkt zijn invloed.

En nu uw zeer vereerend verzoek om onze medewerking voor uw Volkskinderbibliotheek. Van ganscher harte ja: zusje en ik vinden 't heerlijk, een voorrecht, om met u te mogen meewerken, ergo u een genoeg te kunnen doen; wij hopen maar ten zeerste, dat wij het zullen kunnen. Wij zullen er ons best op doen, en als er niets tusschenbeide komt, hopen wij vóór het einde van dit jaar u onze kleine bijdrage voor uw mooi werk te kunnen aanbieden.^[2]

't Is toch zoo aardig; 't was of we al een voorgevoel hadden, dat u ons dät vragen zou. Een week of wat vóór de ontvangst van uw brief zaten we op een avond buiten in den tuin, 't was heldere maneschijn. U weet wel, niet waar, dat Javaansche kinderen, bij voorkeur de vollemaan-avonden kiezen, om buiten op 't erf hun spelletje te spelen en liedjes te zingen. Vóór ons speelde een troepje van dat kleine grut. Onze eigen kinderjaren leefden weer voor ons op. Daar kreeg ik op eens eene ingeving, om dien gelukkigen tijd altoos levendig in onze herinnering te bewaren. Ik haalde papier en potlood, en schreef in 't heldere maanlicht de spelletjes en zangen zóó uit den mond der kinderen op. Aardig toch, vindt u niet, en kort daarop kreeg ik uw schrijven met dät verzoek.

En nu dank ik u hartelijk, ook namens zusje, voor de werkjes, die u ons zond. Weet u, wat wij elkaar zeiden, na de lezing daarvan? "Die werkjes zijn voor kinderen bestemd, maar ouders mogen ze wèl lezen, ze moeten het, ze zullen er zooveel uit leeren".

't Zou mij te ver voeren om u over elk werkje afzonderlijk onze gedachten te zeggen, doch geloof ons, zelden lazen wij met zoo'n innig genot eenig werk. Het is niet iets om door te vliegen, even te genieten en dan weer te vergeten, maar iets, dat men in zijn ziel prent en niet weer vergeet.

Verrukkelijk, dat u ons eene verzameling van uwe gedachten wil zenden; wij danken u daar innig hartelijk voor! Wij zullen er zeker veel, veel uit leeren. "Een ernstig woord over ernstige dingen" beschouwen we als een vervolg op eenige punten in uw brief. Beide zijn ze voor ons eene openbaring!

O! wij danken u zoo innig, innig voor al de schatten en parelen, die u ons gaf. Kon u mij maar zien, terwijl ik dit schrijf! mijne oogen zouden u veel, veel meer zeggen, dan mijne pen of mijn mond 't ooit zou kunnen, van hetgeen ik zoo diep in mijn hart voel voor u.

Iets bijzonder liefelijks, en waarmee u onze Javaansche harten voorgoed aan het uwe heeft vastgesmeed is uw "Van de reis mee thuisgebracht". Wij vinden dat een juweeltje; ik zou u niet kunnen zeggen, hoeveel keeren ik dat stukje wel "opgepeuzeld" heb en telkens met nieuw genot. Ik kan mij zoo geheel in de gevoelens van dien bruinen vader verplaatsen, wiens hart u stal door uwe hartelijkheid voor zijn schat. Ik zie hem voor mij met zijn mooi kindje op den arm; ik zie de blanke vrouw, die't niet beneden zich achtte, een Javaansch volkskind op hare knie te nemen, te liefkoozen, zoenen; een eenvoudigen dessaman de hand drukken, zijn dronk van gastvrijheid uit zulk een simpele drinkschaal drinken!

Haven en visschersdorp te Japara.
Haven en visschersdorp te Japara.

Wat zal dat zijn hart zoet gestreeld, verrukt hebben! Een Javaan is zoo gevoelig voor vriendelijkheid, vooral wanneer zij komt van 't blanke ras, waartegen hij zoo hoog opziet!

Ach! wisten de blanken maar, hoe weinig ze te doen hebben om het hart van den bruinen broeder te winnen. Geef liefde en gij zult liefde terug ontvangen. Een vriendelijk woord kost niets, en kan toch zooveel uitwerken.

Uw "Wat zullen de kinderen lezen?" las ik al eens in de "Gids" nu twee jaar geleden. Toen reeds interesseerde ik mij er voor. Op dat gebied ligt in onze Inlandsche maatschappij het geheele veld nog braak; daar is nog *niets*, totaal *niets* aan gedaan.

O! wat zijn we toch bevoorrecht, om juist in dezen tijd te leven; overal, overal is er zooveel te doen! wij hoeven slechts de hand uit te strekken, om *goed, heerlijk werk* te vinden! Heerlijk! verrukkelijk! Waar zal de tijd zijn, dat onze landslieden zullen ontwaken uit hun sluimer, zich zullen werpen op de hoopen, bergen werk, die op rappe handen wachten, overal, overal! Zullen wij dien tijd nog beleven?

Neen, zóóveel nièt verlangen; laten wij al innig dankbaar zijn, als wij het onze kunnen bijdragen tot het banen van den weg daarheen.

En waar zal de tijd zijn, dat wij in werkelijkheid, oog in oog, hand in hand, u kunnen bedanken voor al 't moois dat u ons gaf en nog zooveel meer. Geduld!... wij zijn vol hoop en moed. Wij zijn o zoo dankbaar, dat wij u gevonden hebben, wij laten u nooit meer los, *nooit!* U wil onze vriendin, onze raadvrouw en gidse zijn en blijven, nietwaar, altoos?

Zeg ja, het is niet voor één, niet voor twee menschen, maar voor heel een volk, vooral voor de Javaansche vrouw!

Natuurlijk zullen wij doodbedroefd zijn, als die tijd dáár is, en wij afscheid moeten nemen, van allen en alles, die zóó lang een groot deel van ons geluk uitmaakten; maar wij zullen gaan met den zegen onzer dierbaren; die zal den donkersten nacht licht voor ons maken, den warmsten dag koel, en den storm tot zachte bries! Het ongelooflijkste, het nooit-gedachte, het nooit-gedroomde is geschied; onze Moeder, die in geheel andere begrippen, meest contra de onze, is opgevoed, gaat en voelt thans met ons mee, ja, droomt zelfs mee met ons. Dat is

een genade uit den Hooge van onzen almachtigen en algoeden Vader!

Wèl moesten wij eerst over een langen weg van dorens gaan, voor wij tot de poort kwamen, die onze ideeën toegang tot haar hart verleenden, maar eenmaal er voor ontsloten, blijft het er voor openstaan. Véél heeft onze lieve goede Moeder en hebben wij geleden, vóór wij elkaar op die punten ontmoetten.

[1] Goestikoe = mijn Goesti. Met Goesti wordt hier het Opperwezen aangeduid.

[2] Van de inzending is helaas niets gekomen, gelijk mevrouw Van Kol berichtte.

28 Juli 1902. (VIII.)

Maar geen wolk is eeuwigdurend, evenmin als er een eeuwige zonneshijn is. Uit den donkersten nacht wordt dikwijls de schoonste morgen geboren. En hier troost ik me mee. Het menschelijk leven is eene getrouwe weerspiegeling van 't leven der natuur.

Waar wij God dag aan dag om moeten bidden is: kracht!

De regen, die de eene plant in blad en knop doet schieten, werpt eene andere ter aarde en doet haar verrotten.

8 Augustus 1902. (X.)

Brieven spelen een groote rol in ons leven, bijna alles hebben wij daaraan te danken; zonder onze correspondentie zouden wij nooit zoo ver gekomen zijn, dat wij breken durven met oeroude tradities en gewoonten. Je weet niet, of eigenlijk je weet wel wat de brieven onzer vrienden, superieuren naar den geest en naar de ziel, voor ons zijn. Er gaat een louterende, verheffende invloed daarvan uit; zij ontwikkelen ons naar den geest en het gemoed. Daar is zooveel moois, liefs en kostbaars door de post tot ons gekomen, paarden, edelgesteenten voor hoofd en hart.

Mondelinge gesprekken kunnen in onze ziel gegrifd zijn, maar je zult wel toestemmen, dat de tijd menig woordje verbleken doet, al blijft de hoofdzin onaangetast; brieven nu herhalen ieder woord getrouw ten allen tijde, zoo vaak

je wilt.

10 Augustus 1902. (VI.)

Wat u ons daar zegt, heeft Moeder ons zoo dikwijls gezegd: "alle gaven zijn slechts een geschenk van Goesti Allah". "Verbeeld je nooit, wanneer je iets goeds hebt verricht, dat dat je eigen, geheel je eigen werk is; wij zijn slechts werktuigen, uitvoerders van Zijn wil. Gaven, talenten zijn ons toevertrouwd; onze plicht is daar goed voor te zorgen".

En die overtuiging is het, die Moeder, in een geheel anderen geest opgevoed dan wij, wèl na veel strijd, ons hare toestemming deed geven; wij hebben haar die *niet* afgedwongen. Nu berust zij er in, droomt zelfs met ons meel

Wanneer men haar over ons aanvallen zal, is haar antwoord eenvoudig: Zij zijn onze kinderen, maar niet ons eigendom. Dat zijn ze van Hem, die haar schiep; en haar Bezitter is 't, die haar leven en lot bestuurt. Er zijn vele wegen, bekende en onbekende, die naar 't Goede leiden; vreemd, onbekend, is de weg, waarover Hij onze kinderen laat gaan; wij ouders hopen en vertrouwen, dat Hij haar tot 't Goede zal leiden".

Wat zal Moeder blij zijn, als wij haar vertellen, wat u ons heeft gezegd.

Nu is Moeder niet thuis; zit bij een ziek zusje van ons. Moeder is onze Vriendin o zoo dankbaar voor hetgeen HEd. ons deed vinden. "Ik verlang zoo Mevrouw Van Kol te ontmoeten om haar te bedanken, dat zij jullie harten heeft geopend. Zij is niet van ons geloof, maar wat doet het er toe, haar God is onze God, ons aller God".

Wèl heeft u gedaan met ons te waarschuwen voor ijdelheid; wij danken er u zeer hartelijk voor.

Doch stel u gerust. Wij, kinderen van een Vader, aan wien macht en aanzien is toebedeeld—u, die onze maatschappij kent, weet wat dat in onze Inlandsche wereld beteekent; waar macht en aanzien alles is, glans en glorie als 't toppunt van geluk worden beschouwd—wij hebben van af onze prilste jeugd aanraking met vleierij, wij hebben van ze leeren walgen. 't Doet ons o zoo'n pijn ouden van dagen, grijsaards voor *kinderen* te zien kruipen. Het is adat! Kunnen wij niet

alles afweren, wij hebben *nooit* gewild, dat men ons den voet kuste.

Véél heeft ons tot mijmeren en peinzen gebracht, en het wordt al klaarder en klaarder in ons: 't is plicht, dure plicht, om met alle kracht te trachten ons die volksvergoding eenigszins waard te maken.

De leus van den Inlandschen adel moet zijn: "De adel zij de volksvereering waard!"

Slechts van weinige menschen hooren wij *graag* wat liefs; die, welke wij boven alle vleitaal verheven weten. Hun woorden van waardeering hebben een bezielende, voortstuwende kracht voor ons, sterkt, moedigt ons aan tot het volharden in het goede.

15 Augustus 1902. (I.)

Nellie's^[1] geestdriftige woorden in Oost en West zijn hier door verschillende bladen opgenomen, en schrijft o.a. "de Echo" er een warm woord onder, voor ons de sympathie en medewerking vragend, van alle vrouwen in Indië. Het doet goed. De "Echo" plaatste evenals Nellie een woordje uit mijn brief in haar artikel en verzocht dien in zijn geheel of gedeeltelijk te mogen publiceeren. Ik vind beter van niet, één brief gepubliceerd is genoeg, en die van Nellie geeft volle licht op de zaak. Weer iemand anders vroeg mijne toestemming tot het plaatsen van een brief van me over eene Javaansche bruiloft. Hilda de Booy is het—dochter van den heer Charles Boissevain, directeur van het Algemeen Handelsblad. Zij zond de copie van dien brief naar huis, en nu schrijft haar broer, die secretaris is der directie, dat ik met het plaatsen van dien brief mijn volk goed zou doen. Beter dan uit wat ook, zullen de Nederlanders uit zulke brieven begripen, dat het Javaansche volk in sommige opzichten hun meerdere is, in vele opzichten hun gelijke, en slechts *misschien* in meer hun mindere is. Aldus de heer Boissevain.

Wat denk je er van, Stella?

Ik ben bezig aan een artikel voor Belang en Recht; ik hoop, dat het geplaatst zal worden! ik werk er met plezier aan. Wordt het niet aangenomen, dan werk ik het om voor een ander blad of tijdschrift.

Voor Nellie zijn we bezig Javaansche sprookjes te verzamelen, en zusje R. is bezig met teekenen daarvoor.

O, Stella, wat een schat van moois hoorden wij uit den volksmond; wijsheden, waarheden, zoo klaar, in eenvoudige en toch o, zoo melodieuze woorden! Jou taal goed, goed onder de knie hebben, en dan die mooie, gewijde muziek verstaanbaar voor ulieden maken! Als jullie eens de ziel van ons volk kennen, hoe zal jullie je dan tot ons aangetrokken gevoelen. Wij zijn zoo dicht nog bij de natuur, den oorsprong; onze wijsheid kost geen hoofdbreken om ze te verstaan. In simpele woorden, maar o, hoe schoon van klank en rythmus.

Kon ik je maar mijn taal leeren, dat je van ons moois genieten kon in zijn oorspronkelijken staat. Hoe meer ik doordring tot de diepste diepten van de ziel van ons volk, hoe meer superieur ik ze vind. Bij jullie worden wijzen en dichters aangetroffen, meestal in zekere standen, en wordt beschaving gevonden bij zekere klassen; de groote meerderheid, dat is het volk, is, mag ik zeggen?—ruw. Er zijn superieuren bij die volksklasse, maar het gros, Stella? gij weet 't beter dan ik.

Maar ga jij eens met me ronddwalen in kampong en dessa, laten wij de schamele hutten der armen binnengaan, hoor hun spreken, hunne gedachten.... 't Zijn ongeschoolde menschen, allemaal, maar wat woordmuziek kan er uit vele monden ruischen, wat een zielemooi ligt daarin uitgedrukt. Zacht, bescheiden van aard, eenvoudig en nederig! Als ik bij je ben eenmaal, zal ik je zooveel, zooveel van ons zacht volk vertellen, van zijn denk- en zienswijze. Je moet ze kennen en liefhebben als wij.

Dichters en artisten vindt je er zooveel onder hen, en waar een volk gevoel heeft voor poëzie, het schoonst en lieflijkst in 't leven, kan het *niet* laag staan in innerlijke beschaving.

Al wat hoog en mooi is in 't leven is *poëzie*. Liefde, toewijding, trouw, geloof, kunst, *alles* wat *verheft*, *veredelt* en *vermooit*, is *poëzie*. En 't Javaansche volk en poëzie zijn zoo innig samengeweven. De minste, allerminste Javaan is poëtisch. Wat denk je van den roerenden eerbied, die jongeren, ouderen bewijzen? Wat denk je van de roerende piëteit van levenden voor afgestorvenen?

Geen blij gebeuren, waarbij niet onze afgestorvenen worden herdacht, hun zegen en die des hemels worden afgesmeekt. In vreugde en leed steeds gedenken wij onze dooden.

En de moedernaam, wat is hij heilig! In uren van vertwijfeling, van pijn, prevelen de bleeke lippen steeds dien naam. 't Is Moeder, en weer Moeder, die aangeroepen wordt, hebben wij hulp, hebben wij steun noodig!

In het aanroepen van haar naam in ernstige, smartelijke oogenblikken ligt de vereering van het moeder zijn. Waarom roepen wij niet onzen vader aan, waarom juist onze moeder? omdat de mensch van jongs af aan instinctmatig voelt, dat moeder beteekent een wereld van liefde en toewijding!

Elk voorwerp dat je hand ontvalt oprapen onder den uitroep: "O, Allah, mijn kind!" Wat of dat te beteekenen heeft, waar het van getuigt, hoef ik het je nog nader te verklaren?

Stella, ik leg mij ernstig toe op jou taal, dat ik haar eenmaal zoo machtig ben, dat ik al het moois van ons kan verstaanbaar maken voor ulieden. Ik leg mij ook ernstig toe op mijn eigen taal, ik wil ons volk het blanke ras leeren kennen, zooals ik het ken in zijn mooi- en edelheid. Zij moeten jullie edelen en grooten kennen, eeren en liefhebben, dat zullen zij.

Ik zou soms nog een dubbel stel handen willen hebben, om alles te kunnen doen, wat ik wil. De wil is groot, maar de kracht is klein. Ik mag er mijne gezondheid niet aan wagen, dat is het domste wat ik doen kan. En toch ben ik zoo dikwijls dom; vaak tot laat in den nacht zit ik te werken, en dat is niet goed voor me. Zoo zal ik mijn doel voorbijstreven; ik wil veel werken, en 't eind van 't lied zou kunnen zijn, dat ik niet kan werken wegens lichaamszwakte. Dat zou vreeselijk zijn. Daarom doe ik nu mijn best om me te matigen en verstandig te leven.

[1] Mevrouw N. van Kol.

15 Augustus 1902. (X.)

Hoera! voor de Inlandsche kunst en nijverheid; ze gaan beslist een schoone toekomst tegemoet!

Ik kan je niet zeggen hoe blij, dankbaar en gelukkig ik hierover ben. Wij bewonderen zoo graag ons volk, wij zijn er zoo gaarne trotsch op! Ons volk zoo weinig gekend en ... zooveel miskend!...

De toekomst onzer Japarasche artisten is verzekerd.

De Heer Zimmermann^[1] was in extase over hetgeen hij hier zag van den artistieken arbeid van het zooveel gering geschatte bruine ras. Houtsnij-, goudsmeed- en textiele kunst staan hier op eene beduidende hoogte. Onze artisten hebben hier een groote bestelling gekregen van Oost en West voor St. Nicolaas. Wij *genieten*; nu kunnen de knappe artisten mooie idee's ten uitvoer brengen, poëtische gedachten in schoone vormen belichamen, sierlijke lijnen, golvingen en wendingen, schitterende, gloeiende kleurschakeeringen.

O, 't is lust, 't is heerlijkheid om voor en in alles het mooie, het goede te zoeken. Die Godsvonk is er in ieder en alles, zelfs in wat oogenschijnlijk allerslechtst is. Deze waarheid moet tot velen, velen doordringen, en die velen moeten het opvatten als plicht, eene, die het leven mooi maakt èn voor anderen èn voor zichzelf.

Daar is een kind gekomen bij eene bejaarde vrouw, dat op haar vraag, wat ze hebben wilde, daar zij niets bezat, geen lekkers, geen sieraden, geen kleeren, antwoordde: "Ik verlang lekkers noch sieraden, noch kleeren. O Moeder, geef mij een bloem, die open gaat in het hart."

Hoe vindt je het?—o—en je moest het eens hooren in het oorspronkelijke, het verzoek van dat kind klinkt zoo zoet, diepe zin in bloementaal: "Njoewoen sekar melati, hinggang mekar hing poendjering ati."

En zoo iets hoor je slag op slag. Wij zijn nu bezig, alles op te schrijven, wat wij hooren, moois uit den volksmond. Het woord "gedicht" bestaat in onze taal niet, wij zeggen "bloementaal", en is het niet juist gezegd?

Wij zijn nu ook bezig zangen te leeren, geen jubelzangen; heb je die wel ooit gehoord van ons volk? De gamelan jubelt nooit; zelfs bij de dolste feesten, klinkt er weemoed in zijn zang, misschien wel dáárom. Weemoed is het leven, géén jubelzang!

De vorige bladzijden heb ik geschreven onder zoet streelend weemoedig gezang. 't Was avond; vensters en deuren stonden open; de bloeiende tjempaka voor onze kamer zond met 't zachte koeltje, dat ruischte in haar groen, ons haren geurigen adem ten groet—ik zat op den grond, zooals nu, aan een laag tafeltje, links van mij zusje Roekmini, eveneens schrijvend, rechts van mij Annie Glaser, ook op den grond, te naaien, en vóór me een vrouw, die ons voorlas uit een boek op zang. Het was *heerlijk*! Een droom van mooi, belichaamd in reine, serene, sonore klanken, die onze trillende zielen mee omhoog voerden in het rijk der gelukzaligen.

Hoe wenschte ik toen dat jij mede in ons kringetje aanzat, je zoudt met ons meevoelen, meegenieten, en meedroomen. Droomen! Het leven is geen droom, maar koude, nuchtere werkelijkheid, maar de werkelijkheid hoeft niet leelijk te zijn als men dat niet wil; zij is het niet, zij is mooi, altijd waar wij het mooie *in ons* hebben.

O, daarom zou ik wenschen, dat bij de opvoeding wel degelijk werd gelet op karaktervorming, en wel in de eerste plaats op de ontwikkeling van de wilskracht. Deze moet de opvoeding in het kind ontwikkelen, aldoor, aldoor....

Doch ik ben hier op een ander terrein gekomen. Ik wilde met je spreken over ons volk, en niet over de opvoeding; daarover later, niet waar?

Er is hier een oudje aan wie ik bloemen bedelde, die geuren in het hart. Veel gaf zij mij reeds en zij heeft nog meer, veel meer, en ik wil meer, immer meer. Zij zal mij dan meer willen geven, maar ik moet het verdienen, haar bloemen moet ik koopen.... Waarmee?... Waarmee moet ik betalen?....

En hoog ernstig klonk het uit haar mond: "Vast één dag en één nacht en breng dien tijd wakend en in eenzaamheid door."

"Door nacht tot licht,
Door storm tot rust,
Door strijd tot eer.
Door leed tot lust",

ruischte als een requiem mij in het oor.

Dat is de zin, de gedachte in de woorden dier oude vrouw. Dat vasten en waken is het symboliek van: "door ontberen, lijden, nadenken tot het licht!" Geen licht, waar niet duisternis vooraf ging; mooi vindt je niet? Onthouding is overwinning van den geest over de stof; eenzaamheid is de school van het nadenken.

Als kind deed ik al die dingen werktuigelijk, zonder vragen, omdat anderen vóór mij en met mij hetzelfde hebben gedaan. Toen kwam er een tijd, waarin mijn geest begon te vragen: "Waarom doe ik dit, waarom is dit en dat zoo?" Waarom —waarom —tot in het oneindige!

En ik verkoos toen niet meer, dingen te doen waarvan ik tekst noch uitleg kende. Ik wilde niets meer werktuigelijk doen zonder te weten waarom, waarvoor, waartoe. Ik wilde geen Koran meer leeren lezen, spreuken in een vreemde taal leeren opzeggen, waarvan ik de beteekenis niet begreep, en waarschijnlijk mijne

leermeesters en leermeesteres ook niet. "Zeg mij de betekenis en ik zal alles willen leren." Ik had gezondigd; het boek der boeken is te heilig om verstaanbaar voor ons gemaakt te worden.

Wij verkozen niet meer te vasten en andere dingen te doen die wij eens gedachtenloos deden en die wij nu denkend niet meer konden doen. Men was wanhopig—wij waren wanhopig—niemand wilde ons verklaren wat ons onbegrijpelijk was.

Onze God was ons geweten, onze hel en hemel waren ons geweten. Deden we kwaad, ons geweten strafte ons; deden we goed, ons geweten beloonde ons.

De jaren kwamen en zij gingen.... Wij heetten Mohammedanen, omdat wij afstammelingen daarvan zijn, en wij waren Mohammedanen in naam, meer niet. God, Allah waren voor ons een aanroep, een woord, een klank zonder zin.... Zoo leefden wij voort—totdat de dag aanbrak, die een ommekeer bracht in ons zieleleven.

Wij hebben Hem gevonden, waar onze zielen onbewust, lange, lange jaren naar smachtten.

Zóólang en zóóver hebben wij gezocht; wij wisten niet; het was zóó nabij, steeds om en bij ons. *Het is in ons.*

Wie ons Hem heeft doen vinden? Wel was het reeds lang aan het gisten in ons—maar die ons heeft doen vinden het zoo lang gezochte, is: Nellie van Kol. En wie ons nu leidt en den weg wijst tot Hem, het is Mama.

Wat zijn wij toch stom, toch dom, om een heel leven lang een berg schatten naast ons te hebben en het niet te zien, niet te weten.

Domme, dwaze eigenwijze, pedante personen, die we zijn. O, je weet niet hoe gelukkig Mama en met haar àl de oudjes hier zijn om dezen ommekeer in ons gemoedsleven. Geen woord van verwijt uit hun mond, en waar wij onszelf de hevigste verwijten doen over onze inbeelding, pedanterie en eigenwijsheid, zeggen zij zacht, troostend, verzoenend: "Het heeft God nú eerst behaagd jullie harten te openen, weest daar dankbaar voor!"

O, kon ik je maar ten volle zeggen hoe rustig en vredig het thans in ons is, hoe dankbaar en gelukkig, hoe veilig en gerust wij ons voelen, nu wij Hèm gevonden hebben; nu wij weten—voelen, dat er steeds Iemand bij ons is en over ons waakt. Die Iemand zal onze steun, onze troost, onze veilige toevlucht zijn in ons

verder leven; dat voelen wij.

[1] De heer V. Zimmermann te Batavia is een der eersten die zich krachtig en met volle toewijding lieten gelegen liggen aan de Inlandsche kunst en kunstnijverheid.

17 Augustus 1902. (X.)

Goeden morgen; hier is zus weer om wat met je praten. 't Is een heerlijke frissche ochtend; ik zit hier in een gezellig hoekje bij 't venster, waar ik 't gezicht heb op den tuin. Een volgenden keer zal ik je toch eens onze omgeving beschrijven, ons huis, onze doenia^[1] en ... ons klooster! Nu ga ik mijn praatje van gisteren vervolgen. O! aandoenlijk is de blijdschap der oudjes over den terugkeer der verdoolde schaapjes op het rechte pad.

Een oudje hier bood ons uit pure vreugde daarover, hare collectie boeken aan, oude Javaansche handschriften, vele met Arabische karakters geschreven. Dit gaan we nu weer leeren lezen en schrijven. Je weet misschien dat Javaansche boeken zeer moeilijk zijn te krijgen, doordat zij met de hand geschreven zijn; slechts enkelen zijn gedrukt. Wij zijn nu bezig een mooi gedicht te lezen, wijze lessen in bloementaal. Wat wenschte ik dat je onze taal kende; o, zoo innig graag zou ik je van al dat moois laten genieten in het oorspronkelijke; vertaald is het niet meer wat het was. Voel je iets voor 't leeren van de Javaansche taal? Moeilijk is zij zeer zeker, maar o, zoo mooi! Het is een gevoelstaal vol poëzie en ... snedigheit. Verbaasd staan wij, eigen kinderen van het land, dikwijls over de snedigheit onzer landslieden. Je kunt je niets bedenken, of zij kunnen daarvan wat maken. Noem maar iets op, in den blinde, wijs een voorwerp aan, en een geestige Javaan, die je vooral veel vindt onder het eigenlijke volk, weet daarop onmiddellijk een rijm te maken, dat verbaast door snedigheit en geestigheit. Het is aan Oostersche volken eigen denk ik. Jammer maar dat toen die kostelijke gave hier werd uitgedeeld, je zusjes heel achteraan stonden. Volstrekt geen visschen naar een complimentje hoor; wij meenen het oprecht. Om dat te bewijzen dit: Waar de feeën ons stiefmoederlijk bedeeden met geestigheit, maakte een andere zuster fee het euvel weer goed, door ons rijkelijk te schenken hare gave: gevoel. Ik denk zelfs, dat zij wel wat al te mild was. Wij moeten steeds goed toekijken en oppassen, dat die deugd niet ontaardt in ondeugd. Gevoelig is goed, maar overgevoelig is weer niet goed. Je zal vroeg of laat, nú misschien reeds, ervaren dat het je zusjes dikwijls moeilijk is den gulden

middenweg te bewaren. Voor iemand van uitersten is dat zeer, zeer moeilijk. Het je oprecht bekennen mijner fouten, sluit een bede in; heb je ze verstaan? Zij luidt: help mij mijne fouten verbeteren, overwinnen. Wil je dat?... wil je?—je zusjes wijzen op dingen, die niet goed zijn? Wil je? zal je zooals wij dat wel verwachten van een oprechten broer en vriend?

Weet je nog wel dien brief van je in Januari, waarin je sprak van toon en woordmuziek, van kunstenaar en gevoelsmensen? Daarin heeft onze vriend, de denker en dichter, eene les zoo fijn geweven. Dat wij die ter harte nemen, zou je kunnen weten, als je dagelijks met ons omging. Je zou dan weten dat het verdriet *ons* nu *dient*, en niet wij het. Wroeten in eigen zielewonden beteekent: het leed koesteren aan je hart. En onze plicht is het, om met alle kracht te trachten de meerdere te worden van het verdriet, dat ons moét dienen, opbouwen!...

Na dagen regen gehad te hebben, gingen wij eens naar onze bloemenkinderen, die zeer geleden hadden onder het overvloedige regenwater, kijken. Wij zagen onze gehavende rozenstruiken vol groene knopjes. De dagen kwamen en de dagen gingen ... onze rozen stonden volop in blad en heerlijke bloemen.... Regen, regen, hebben ze zoo noodig gehad om tot dien heerlijken bloei te komen.

Regen, regen, heeft de ziel noodig om te groeien en te bloeien.

Nu weten we het. Onze tranen van heden dienen slechts om het zaad te doen ontkiemen waaruit nieuwe, hoogere levenslust opbloeit in de toekomst.

Spartel niet tegen; klaag en verwensch niet het verdriet als het tot u komt; want het verdriet heeft recht van bestaan, heeft zijne roeping. Laat gewillig u door het verdriet opbouwen; dät doet het, indien het hart goed is. Zoo waar is het: "hetzelfde vuur dat het goud zuivert, verteert het hout tot asch".

Nu dien ik je toch te vertellen, hoe wij aan Nellie van Kol zijn gekomen. Misschien heb je in de krant reeds het een en ander hierover gelezen. Het volgende dient je in dat geval dan tot toelichting: In de tweede helft van April kregen wij hier voor één avond den heer Van Kol over. Eene Hollandsche dame, die zeer met het streven van je zusjes sympathiseert, zond hem in dat belang hierheen. Het was een van de prettigste kennismakingen die wij ooit hadden.

Had hij reeds lang onze harten gewonnen door hetgeen hij is voor Java en den Javaan, die persoonlijke kennismaking verzekert hem voor goed eene plaats in

onze liefde en hoogachting. Het is heerlijk om superieure menschen te ontmoeten. O! het doet zoo goed, zoo goed. Dat was zoo'n groote gebeurtenis in ons leven, toen wij je lieve ouders ontmoetten—weet je dat dat was een keerpunt in ons leven? Diè ontmoeting was een ontwaken tot werkelijk leven; voorheen hadden wij slechts geleefd in naam, inderdaad hadden wij geslapen, aldoor geslapen en gedroomd. Nú léven wij, strijden en worstelen, hopen en wanhopen, lijden en jubelen, weenen en juichen, dat is leven! Wij zijn gestegen tot zonnehoogten van genieten, wij zijn gedaald in diepten van ellende. Je weet het alles van je Moeder, en ik ben gelukkig dat ik lééf.

Van je Moeder weet ik, dat je sympathiseert met ons streven, onze ideeën en jijzelf vertelde 't ons. 't Zal je dan zeker genoeg doen, te vernemen, dat anderen, en niet de eersten de besten, maar superieure menschen sympathiseeren met onze zaak. Die andere zijn: de heer Van Kol en zijne vrouw.

Den heer Van Kol vertelden wij alles, droegen hem onze belangen op, daarvoor was hij hier gekomen, en hij beloofde ons met alle kracht ons streven te zullen steunen, even als ook je Vader het zal doen.

Ben je niet blij, dat de zaak van je zusjes een warmen verdediger heeft gevonden in Holland, in 's lands vergaderzaal? Alles wat hij doen kan, zal hij doen om je zusjes te helpen haar ideeën tot werkelijkheid te brengen. Toen wij met hem spraken over onze harte-ideeën, vroeg hij ons telkens weer of ik zijne vrouw schrijven wilde; zij zou voor ons eene trouwe en reine raadgeefster kunnen zijn; het ontroerde me zoo. Hoe vol liefde, eerbied en vereering sprak hij van zijne vrouw, zijne leidster en raadgeefster! Dat is een man—en welk een!—die zóó sprak van eene vrouw. Voor ons waren dat oogenblikken van hoog genieten. O! en zulke mannen zijn er meer, mannen, die in de vrouw het hooge zien, haar eerbiedigen dáárom.

Ik liet er geen gras over groeien, dadelijk na 't vertrek van den heer Van Kol, schreef ik zijne vrouw. Was 't instinct, of was 't iets anders, ik weet 't niet; wat ik wèl weet, is, dat ik heelemaal geen gevoel had van mij tegenover een wildvreemde—wat 't feitelijk was—te bevinden, toen ik met haar sprak; zoo ook hier met haar man. 't Was of zij een moeder voor mij was; zonder voorbehoud stortte ik voor haar mijn gemoed uit. Tegenover haar man, kon ik onbeschroomd vertrouwelijk zijn, me wel verklaren. Hij was zoo eenvoudig, zoo vriendelijk; kwam ons zoo hartelijk tegemoet, was vaderlijk voor ons. Ik ben blij, dat ik de stem van mijn hart gevolgd had en Mevrouw Van Kol dadelijk had geschreven. We kregen een brief van haar terug, dadelijk—en o welk een! Wij voelen ons

zoo rijk met de sympathie die van haar uitstroomt naar ons. God heeft ons weer een warm vriendenhart geschonken en door dat vriendenhart deed hij ons Hem zelf vinden. Kon ik je maar zeggen, hoe gelukkig wij zijn! Wij zijn niet jubelend gelukkig om den goeden keer, dien de zaken genomen hebben, maar wij zijn stil, innig gelukkig, dankbaar, en vredig gestemd om hetgeen wij gevonden hebben. Dezer dagen kregen wij weer een brief van Nellie, een, vol mooie, heerlijke, edele gedachten. Er gaat zoo'n stroom van reinheid van haar uit. Het is een Goddelijke genade, dat wij deze reine, superieure vrouw mochten ontmoeten. "Dan zijn wij de rechte menschevrienden en helpen", zegt ze, "als wij onzen steun niet in de eerste plaats bij de menschen zoeken, maar uitsluitend in ons zelf en bij Vader-God". Daar zijn we Nellie innig, innig, dankbaar voor, meer dankbaar dan voor al het andere, dat zij voor ons deed en doen zal. Dàt wat zij ons gaf van haarzelf, was liefde in haar hart, haar ziel. Nu weer zegt ze: "De liefste en beste menschen zijn maar zwakke, feilbare wezens. Nestel u aan het Vader-hart. Hij zal uwe wonden helen, uwe tranen drogen."

In de dagen, dat ik aan dezen brief bezig was, is ons iets zeer onaangenaams overkomen, dat ons vóór onze kennismaking met Nellie, wanhopig zou gemaakt hebben. Maar nu—wij zochten niet bij de menschen troost—wij klemden ons vast aan Zijn hand. En daar werd de duisternis licht, en de stormwind zachte bries.

Wij zijn niet bang, heusch niet bang; waar wij ook zijn, daar is een Vader, die over ons waakt, die ons gadeslaat, die over ons oordeelt met liefde.

Wat malen wij om de menschen, terwijl wij ons Godes weten!

't Is Zijn werk, dat wij doen; Hij zal ons de kracht er toe geven.

Wij zijn bereid, bereid tot alles, bereid tot geven: onszelf—tot ontvangen: hartewonden. Tranen, bloed zullen er vloeien; veel, veel, maar het is niets; dat alles zal leiden tot zegepraal. Géén licht, waar niet duisternis vooraf ging. De dageraad wordt uit den nacht geboren.

Nu wij Hem gevonden hebben, is 't ons of ons leven mooier is geworden; onze roeping schooner, heerlijker, hooger. De Geest geeft eene hooge wijding aan alles!

Hoe denk jij over dat alles, Edie?

Ik weet één ding vast en zeker: dat is, dat je *blij* bent voor je zusjes om alles en

alles.

Nu ga ik nog wat met je praten, en dan moet de brief weg; anders wordt hij zoo oud, en hij is al zoo lang. Misschien verveel ik je er wel geducht mee. Eerlijk zeggen, hoor! Oprechtheid moet de basis zijn onzer vriendschap. Schroom nooit mij iets te zeggen, al zal 't mij pijn doen, waar je dat heilzaam voor me weet. Zal je dat, broer? Ik zal 't juist des te meer apprecieeren.

Van jou hebben en kunnen wij niets anders verwachten, dan dat je niet kan en nooit zal kunnen toestaan, dat de arbeiders onder je bevelen geslagen worden. Wij deelen in dezen volkomen je gevoelens en opvattingen. Ik voor mij kan niet zien slaan. 't Doet zoo'n pijn, zoo'n pijn, om het *dier* in den mensch te zien, ongeketend, ongetemd, om den mensch tot *dier* verlaagd te zien worden.

Wij kunnen 't ons heelemaal niet begrijpen, hoe er menschen, ja zelfs *vrouwen*, naar eene straoefening kunnen gaan kijken. Wij vinden 't min, harteloos. Je weet wel, dat gedroste ketting-gangers met rottanslagen worden gestraft. Hartelooze menschen, die zich tot 't uitvoeren van zulk een straf willen leenen. Min vind ik dit van den Javaan, nog minder van den Europeaan, die zich daartoe *vernedert*. Ik heb gezien, hoe een volstrekt niet domme, integendeel zeer ontwikkelde Europeaan, bij een volksfeest, eerst een *kind* en daarna een *vrouw* en *jong meisje*, op eene vreeselijke manier met zijn stok deed kennis maken, omdat de stumpers niet tijdig genoeg voor dien grooten heer op zij gingen. Ik klemde mijne tanden vast op elkaar, om geen geluid te geven; iedere slag striemde mij door de ziel. O, 't deed zoo'n pijn!

't Is niet 't idee van griezelligheid, dat mij doet gruwen van lichamelijke kastijding, maar wel het diep vernederende, dat er in ligt èn voor den bestrafte, èn voor den bestraffer. Zulk soort straf *verbittert*, maar *verbetert niet*; dit is onze overtuiging.

Als kinderen van ambtenaren in eene maatschappij, waarin het idee is vastgeroest, dat een Raden Mas of Raden Adjeng enz. absoluut een wezen is van hoogere orde, dat aanspraak, *recht*, heeft op goddelijke vereering, van het volk, hebben wij meer dan ons lief was scènes bijgewoond, die ons deden rillen van verontwaardiging. Bij zulke gelegenheden zijn we doodstil; kunnen praten noch lachen; verontwaardiging en meelij snoeren ons den mond. Een kennis van ons snapte dit eens, en zei: "Wij moeten het wel doen; hoe zouden wij met ons tientallen anders de orde en rust kunnen handhaven over duizenden en duizenden? Ze zouden ons reeds lang het land hebben uitgejaagd, de zee

ingeworpen, zoo zij die *vrees* voor ons niet hadden."

Gehoorzaam uit *vrees*! Waar zal de tijd zijn, dat 't Goddelijk gebod, dat Liefde heet, zal doordringen tot millioenen en millioenen harten? Duizend negen honderd en twee jaren is de schoone liefdeleer gepredikt, nog hoeveel honderdduizenden jaren moeten er komen, vóór Liefde het eigendom wordt, niet van bijzondere harten alleen, maar van de groote menigte?

Je moeder kent ons heele leven; heeft zij je wel eens wat verteld van onze kinderjaren, toen wij leden onder een despotische regeering van oudere broers en zusters?

Bij ons geldt het als *wet*; jongeren moeten ouderen gehoorzamen in alles. Dat was heelemaal niets voor zusje Kartini, bij wie al heel vroeg de vrijheidsdrang is ontwaakt. Het gevolg daarvan was, dat ik steeds overhoop lag met mijne oudere broers en zuster, omdat ik niet verkoos te gehoorzamen, wat hun goed dunkte, dan alleen wanneer ik de billijkheid er van inzag. Zoo stond ik daar, een kind van even 12 jaar, alleen tegenover eene vijandelijke macht. Ook toen had God mij niet verlaten. Hij hielp mij dien moeilijken tijd doorkomen. Bittere, bittere tranen werden door ons kinderen geschreid. Weet je wie altijd een vriend van ons is geweest? onze hulp en bijstand? Kartono, maar hij was meestentijds niet thuis, zat op Semarang. Onze vriendschap is dus al heel oud, zij dateert uit onze vroegste jeugd. Mijn oudste zus trouwde, mijn oudste broer ging hier vandaan, en van dien stond af begonnen wij hier een nieuw leven. De leus was: "vrijheid, gelijkheid en *zusterschap*! Wij willen geliefd zijn, bemind en nièt *gevreesd*.

't Is niet om er op te bluffen, maar alles wijst er op, dat onze kleintjes liever met en bij ons zijn, dan met en bij de anderen. Orde is er, harmonie, en géén *vrees*. Liefde is de band, die het geheel bijeenhoudt. Wat een liefs hebben wij van onze kleintjes ondervonden! Zij hebben ons veel geleerd. Ook zij, die ons kinderleven jaren verbitterden, waren onze leermeesters. Zij hebben ons geleerd, hoe wij doen moesten, d.i. niet als zij. Weer een bewijs, dat leed recht heeft van bestaan.

Zij, die ons vroeger heftig bestreden, komen nu tot ons met liefde en vriendschap. Zij zeggen het niet in woorden, maar daden getuigen daarvan. In iederen brief vraagt onze schoonzus ons over te komen; ons zijn bij hen doet goed aan haar en haar huis, zegt ze telkens.

God is groot, God is machtig!

Zou dat stukje leven, onze geschiedenis, niet de levensgeschiedenis kunnen

worden van twee volken, het Hollandsche en het Javaansche volk?

Zou 't mogelijk zijn dat eens wederzijdsche achting en liefde Java en Nederland verbinden?

Hoe wij 't hebben aangelegd om tot dat heerlijk te komen, weten wij heusch niet. Meermalen werd ons de vraag gedaan. Wij weten alleen maar, dat wij *lief* hebben, heel lief nebben. En dit is het geheele geheim, geloof ik.

Nu, beste broer, ik hoop hartelijk, dat deze lange praat je niet zal afschrikken van eene verdere correspondentie met je zusjes, maar dat hij je een bewijs en eene bevestiging zal zijn van ons oprecht meenen, waar wij je zeggen, dat wij je geheel als broer en vriend beschouwen. Hartelijk hopen wij, dat meer brieven van Sawah Loento de bestemming Japara zullen hebben te volgen. Spreek met ons over alles, vertel ons van alles, van je werk, het leven, je omgeving.

't Is jammer, dat fotografeeren zoo'n dure liefhebberij is; wij zouden er anders dolgraag aan doen, om typische, echt Javaansche kiekjes te maken. Wij, als landskinderen, hebben overal toegang tot ons volk; waar gij lieden niet kunt komen, daar kunnen wij wel komen.

[1] Doenia = gewoonlijk aarde in tegenstelling van het hiernamaals; hier is blijkbaar bedoeld onze "wereld".

20 Augustus 1902. (VII.)

Wij kregen menschen van Batavia over, die met hart en ziel de kunst van ons volk minnen en er veel voor willen en kunnen doen. 't Waren leden van 't hoofdbestuur van Oost en West in Indië, die tegen Sinterklaas gaarne een etalage van voorwerpen van Inlandsche kunst en nijverheid had, en gaarne zou willen dat daarbij de volkskunst in Japara goed vertegenwoordigd was.

De voorbereiding van dat werkje, dat wij zoo gaarne op ons namen, was oorzaak, dat ik niet reeds veel eerder weer praatte met onze vriendin te Princenhage. Uw man zal u later wel vertellen op welk eene beduidende hoogte hier houtsnij- en textiele kunst staan. Het is voor ons zoo'n genot om mede te mogen werken aan de bekendmaking van onze volkskunst.

Wij achten 't een groot voorrecht de tusschenpersonen te mogen zijn, door wier

handen sommige zieleuitingen van ons volk hun weg vinden in een nieuwe wereld; kunstvoorwerpen, die bewondering en eerbied afdwingen voor het kunnen van hun simplen vervaardiger, den zooveel gering geschatten Javaan.

Als men die prachtige voorwerpen beschouwt, en daarnaast hun uiterst eenvoudigen maker ziet, en de uiterst primitieve werktuigen, waarmee hij werkt, dan krijgt men haast een gevoel van diepen eerbied en bewondering voor zijn kunst, de innige overtuiging, dat men hier te doen heeft met een *waren* kunstenaar. Eens, dat we in extase waren over zijn kunst, vroegen we hem: "Hè man, waar haal je al dat moois toch vandaan?" Even werden de naar beneden kijkende oogen tot ons opgeslagen, een beschroomd lachje speelde hem om den mond en eenvoudig antwoordde hij: "Uit mijn hart, bendoro!"^[1]

We waren *verrukt*, en daarnaast hadden we zóó 't land aan ons zelve, dat wij daar op den stoep zaten en hij voor ons op den grond in eene deemoedige houding, zich klein makend voor ons, aan wie hij honderdvoud superieur is.

Waarom? Waarom? omdat wij nu toevallig kinderen zijn van een vader, aan wien macht en aanzien is toebedeeld. O! hoe prullerig! * * * * * Heerlijk! dat door uw en enkele anderer onvermoeid streven en werken de oogen van Groot-Nederland zich beginnen te openen voor dit belangrijke punt in de kinderopvoeding: de kinderliteratuur.

Gelukkig mag Nederland zich achten, dat het zulke voortreffelijke krachten bezit, die zich met hart en ziel gelegen laten liggen aan de vorming naar hart en geest der Nederlandsche jeugd. En bevoorrecht is in dat opzicht het Hollandsche kind boven het Javaansche, dat geen enkel boek bezit, dan de leerboeken der schoolgaande kinderen. Een man, die veel wil en kan doen voor de opvoeding der Inlandsche jeugd, heeft daarover eens zijne gedachten laten gaan. Het is al jaren geleden, en wij hooren er niets meer van.

Wij waren nog kinderen, toen een inspecteur van het Inlandsch onderwijs ons verzocht, kleine verhaaltjes uit 't Inlandsche kinderleven voor Inlandsche kinderen te schrijven, die geïllustreerd bij wijze van prentenboekjes zouden verschijnen. Niet 't minste vermoeden hadden wij, toen wij die lesjes schreven, dat eens de pionierster dier edele beweging in Nederland: der jeugd opvoedende lectuur te geven, ons zou vragen, een steentje bij te dragen voor den bouw van den hoogen, slanken toren, hoog oprijzend in reine lucht; een toren met veel vensters, uitkijkende naar alle hemelstreken,—vensters van klaar en onbedriegelijk glas ... dien zij optrok voor hare lievelingen: de jeugd, den

mensch van de toekomst! Wij bidden God, dat wij het gevraagde steentje zullen kunnen bijdragen.

Wij zijn nog steeds bezig sprookjes, sagen, spelletjes en liedjes te verzamelen voor dat doel. Het zal echter niet gemakkelijk gaan, denk ik, om de wijsjes der spelletjes en sprookjes op notenschrift te brengen. Eerstens, doen wij, hoewel groote muziekliefhebsters, tot onzen grooten spijt, zelf niet aan muziek, daar wij nooit in de gelegenheid zijn geweest daarin onderwijs te krijgen. Maar dit is zoo erg niet, het kan wel verholpen worden; de grootste moeilijkheid ligt hierin, dat wij een geheel anderen toonladder hebben dan u, en daarin tonen voorkomen, die wij vergeefs zoeken in Europeesche muziek.

Verleden week nog spraken wij een Europeaan, die reeds 20 jaar lang kunstuitingen van 't Inlandsche volk, in alle denkbare vormen verzamelt, o.a. ook pantoens; en nu wilde hij graag eenige Javaansche liederen, gamelanmuziek, bij zijne collectie hebben, en tot dusver is 't hem nog niet gelukt, er een op notenschrift te zetten, vanwege genoemde moeilijkheid.

Maar nu is gamelanmuziek dan ook ontegenzeggelijk moeilijk, en daartegenover de kinderzangen bij spelen en sprookjes zeer eenvoudig.

Een paar probeerden wij op de piano en het ging vrijwel; alle kruisen en mollen.

't Schijnt, dat er onzichtbare telefoondraden van Lalie Djawa naar hier loopen en daarvan druk gebruik gemaakt wordt door ons onzienlijk ik. Wij begrijpen anders niet, hoe menig punt in uw brief, ongeveer op denzelfden tijd, dat u hem schreef, door ons werd gedacht en besproken en zelf geschreven. In mijn brief, die den uwen heeft gekruist, zal u menig punt hierin, beantwoord vinden. Zelfs dat idee om de wijsjes, de spelletjes en sprookjes er bij te geven, bespraken wij reeds vóór de ontvangst van uw schrijven. Wij zouden het zoo jammer vinden als 't niet kon, want juist de zangen geven bekoring aan de spelletjes en sprookjes. Als kinderen vonden wij 't niet aardig, als onze sprookjesvertelster onder 't verhalen niet zong, waar dat te pas kwam.

Dezer dagen hebben wij een warmen woordenstrijd gevoerd over den invloed van boeken. Onze tegenpartij vond alles onzin; idealen, poëzie waren idiotisme; het boek nul, van niet de minste waarde.

Hoe ontroerd waren wij, toen wij den volgenden morgen het Amsterdammer (blad) openslaande, uw mooi artikel over den invloed van boeken vonden.

Wij zijn leeken, prullen, ons oordeel is nul; maar nu is een autoriteit aan het woord.

Het is een zeer eigenaardig mensch, daarom voor ons interessant hem gade te slaan en er onze gevolgtrekkingen uit te maken. Een mensch met *vele goede* eigenschappen, maar o *zóó zwak*.

Door hem zien wij nog duidelijker, wat er in 't kind vooral moet ontwikkeld worden: *wilskracht*. Zonder deze, zijn alle andere goede eigenschappen van weinig of geen waarde.

O! ik kan u niet zeggen, hoe dankbaar wij u zijn, dat u ons den weg heeft gewezen tot *waar geluk*, tot *ware vrijheid*, tot *God*.

Wie God *waarlijk* dient, is *vrij*; hij is aan geen mensch gevangen.

Steunen op menschen is zich *gevangen* geven aan *menschen*.

Het is zoo iets heerlijks, zoo iets grootsch, waarop u ons gewezen heeft.

Het *waar geluk*, waar is het?

Het is niet ver, maar o zoo moeilijk te bereiken; men kan er niet komen per tram, per spoor of per boot, en geen goud brengt er ons heen. Het reisgeld is *bitter duur*; het zijn tranen, hartebloed en nadenken. Waar of het is? *In ons zèlf*. Men kan in de wereld véél vinden, dat ons verrukt, in vervoering brengt, dat men denkt *dàt* is het, het langgezochte, het geluk! Even dikwijls als men *dàt* vindt, zal men ervaren, vaak met bitterheid, dat hetgeen men voor geluk heeft gehouden, maar ijdel schijn is.

Het *waar geluk*, dat blijvende is en in ons woont, heet *zielevrede*. Ik heb het reeds *làng gevoeld*; u heeft 't mij leeren *zeggen*.

God is naijverig, zegt men; Hij duldt niet, dat men andere goden aanbidt dan Hem en straft daarom den mensch met bittere ontgoocheling, die zich goden schept en hen aanbidt met goddelijke vereering.

Maar wij vinden: "Gij zult geen andere goden voor mijn aangezicht hebben" een gebod *zóó* liefdevol. Ligt daarin niet eene even ernstige als humane waarschuwing: de mensch is *mensch*—een feilbaar wezen....

Ach, werd 't maar beter verstaan; zooveel bitter leed zou de menschheid zijn bespaard gebleven!

Het moge dan waar zijn, dat wij door velerlei omstandigheden er op voorbereid zijn geworden, het neemt niet weg, dat *u het is*, die in deze licht heeft ontstoken voor onze zielen.

Moeder is zoo blij en dankbaar voor dezen ommekeer in ons gemoedsleven.

Zij zou dolgraag u willen ontmoeten, om u persoonlijk te bedanken voor het wonder, dat u aan hare kinderen heeft verricht: ons het hart geopend voor den Vader van Liefde!

Wat ons tot ongeloovigen maakte? 't Was véél, wat we zagen onder den dekmantel Godsdienst.

O! en dan die onverdraagzaamheid van zoo menig streng geloovige!...

Wij waren kinderen, hoever reiken de gedachten van een kind?

Wij konden niet weten, begrijpen, dat het *menschen* zijn, die leelijke dingen doen, Gods naam ijdelijk gebruiken tot dekking van kwade practijken. Wij konden niet weten, dat oorspronkelijk *alles mooi* was, maar dat de menschen het mooie leelijk maakten.

Wij vroegen en vragen nog steeds, niet wàt is uw geloof? maar, hoè is uw levenswandel?

Het Goede, dat was onze God, dien wij steeds getracht hadden te dienen; nu wèten we: het Goede en God zijn Eén!

Nu zijn we bezig een mooi gedicht te lezen, wijze lessen in bloementaal: Het woord gedicht is er in onze taal niet, wij zeggen bloementaal, en is 't niet juist?

Herinnert u zich de koele, heldere, tropische avonden, als alles in rust is, en stilte door niets verbroken dan door wind-geruisch in de klapperkronen, de frissche avondwind op zijn adem u toevoert zachte, zoete geuren van kemoening, tjempaka en melati? Was niet wel eens een droomerige zang tot u doorgedrongen? De zang van een Javaan, die zijn gezin en bureu voorzingt van liefde, heldenfeiten, schitterende pracht, mooie, wijze, alvermogende mannen en vrouwen, prinsen en prinsessen uit het l`ang, l`ang verleden?

Al onze boeken zijn in dichtmaat geschreven en worden gelezen op zang.

't Is het liefelijkste uur, als de Javaan, moe van de volbrachte dagtaak,

verpoozing zoekt in zang, alle zorgen van zich wegdroomend, geheel opgaande in het schitterend vèr verleden, waarvan hij zingt en waar zijn zang zijn ziele henen voert. "Het Javaansche volk is een volk van herinnering", zegt terecht een jonge vriend van ons. "Het is schoon in den ziele-droom van zijn eeuwenlaap".

Zeer juist, maar wij lèven en moèten lèven, dat is ons steeds bewegen en in vooruitgaande richting!

Dat zegt onze vriend ook: "tot een werkzaam, krachtig naar buiten zich uitend geheel moeten wij je volk doen ontwaken!"

Menig liefs zal daardoor zeker op den achtergrond geraken, maar mogen wij daarom ons laten weerhouden te ontwaken?

Droomen is heerlijk, droomen *zijn* mooi, maar wat heeft men er aan, als zij *droom* blijven? men moet ze nog schooner, heerlijker maken, door te trachten ze tot werkelijkheid te brengen.

Er is zooveel moois in 't Javaansche volk! Door u hoorden wij in de laatste dagen veel moois uit den volksmond. Het verzamelen van sprookjes brengt ons in aanraking met velerlei menschen, en 't is voor ons zoo'n groot genot om hunne gedachten te hooren.

In eenvoudige, maar o zoo gracieuse taal worden de mooiste gedachten gezegd, die ontroeren door de treffende waarheid en wijsheid er in.

Wat zou ik u graag eenige mooie gedachten in die gracieuse en melodieuze taal willen zenden; vertaald zijn ze niet meer, wat ze zijn.

Wij mogen u veel van ons volk vertellen, niet waar? Wat een vraag toch, het spreekt immers vanzelf, dat u er gaarne over hoort spreken, u beiden, die ons volk zoo hartelijk liefheeft. En aan die liefde, danken wij dit mooie in ons leven.

Wij gelooven met u: het *wezenlijke* is in den *geest*, en niet in de *wereld*.

Wij zijn zoo rijk en zoo gelukkig met de geestesvrienden, die wij hebben. Is 't zelfzuchtig, dat wij van iedereen willen leeren?—en bij voorkeur met menschen correspondeeren, die onzen geest voeden en verruimen?

O! wij vinden 't zoo afschuwelijk om nietszeggende brieven te ontvangen en ze te moeten beantwoorden; epistels, die ons doen vragen "waarom wòrden ze geschreven?"

Wij zijn waarlijk bevoorrechte menschen, om voeling te hebben met eenige superieure geesten.

Diep in het hartje van Celebes hebben wij een vriend zitten, een *edel man* naar hart en geest. O! wij bewonderen hem zoo innig, om zijn edel werk. 't Is voor ons een feest, als wij brieven krijgen van Dr. Adriani, die even interessant als leerrijk zijn. 't Was zoo'n groote vreugde voor ons, toen wij hem bij de familie Abendanon ontmoetten. Mevrouw had ons bijelkaar gebracht, wetende hoeveel we aan die kennismaking zouden hebben. De gedachte aan hem en zijn werk is ons een troost, als wij hier zooveel liefdeloosheid en egoïsme zien, of er van hooren. 't Meeste pijn doet ons de zelfzucht der menschen, die dikwijls grenzeloos is.

O! hoe zoet streelt 't ons, om te midden van koude, lauwe, onverschillige menschen, vélen zonder hart en hoofd, nu en dan eens een wezen te ontmoeten, één liefde en geestdrift en heldengeest!

God lof, dat wij zulke menschen kennen van verre en van nabij. * * * * * Wat spijt 't ons, dat u ons niet kende in den bloei van ons verbond. U zou er zeker schik in gehad hebben.

Drie samengestemde zielen in 't leven naast elkaar geplaatst als zusters?

Stormen zijn er over die jonge hoofden gegaan, stormen hebben in die jonge harten gewoed.

Ik denk aan u, "*om zijn ideaal te bereiken, moet men menige illusie afleggen*".

Uit den dood van jonge lentebloesems rijpte echter menige vrucht; zoo ook in 't menschenleven, nietwaar?—uit den dood van jonge illusies kunnen somtijds andere, rijpere, verrijzen, die tot vrucht kunnen rijpen....

Een gróóte illusie hebben wij afgelegd. In het bittere, ellendige uur, toen wij met hartebloed haar begroeven, voelden wij op eenmaal als een stroom door ons gaan, en in ons verrijzen, nieuw, frisch, krachtig leven!

Wij weten en voelen het: nog véél, véél tranen en hartebloed moeten en zullen er vloeien om de jonge vrucht te laven en haar tot vollen wasdom te brengen.

Véél, véél geduld! Wij beginnen nu te begrijpen, wat Mr. Abendanon bedoelde, toen hij ons dat door zijn vrouw liet zeggen. Veel, wat vroeger klànk voor ons was, krijgt nu *beteekenis*. Ja, wij kunnen en moeten slechts zeer langzaam gaan;

de reis is zoo ver en zoo lang, en de weg zoo steil en moeilijk! Zelf lijden is zoo erg niet, maar de zaak belemmeren in haar gang, zullen wij *verschrikkelijk* vinden.

Ik denk aan een zekeren avond in 't jong verleden. Een kennis nam ons beiden mee naar een concert in den schouwburg op Semarang. 't Was voor 't eerst in ons heele leven, dat wij beiden, zonder zusje, zonder Vader, zonder Moeder ons bevonden in een groote menschenzee. Wij beiden heel, heel alleen tusschen al die vreemde gezichten. En opeens dachten wij: Zoo zal ons leven in de toekomst zijn! Wij beiden alleen op de groote levenszee! Doch wij zijn *gerust!* er is een God, die over ons waakt!

Den 20^{en} dezer waren we in onze gedachten op Tandjong Priok; wij zagen de Willem II van Java's kust wegstoomen, met zich voerend een kostbaren last: Java's grooten vriend en warmen verdediger, naar 't verre Nederland, waar in 's Lands vergaderzaal hij nu, door zijn nobele daad van liefde, met des te meer gezag en kracht zal opkomen voor de belangen van millioenen kinderen van deze landen.

Breng hem veilig over, Willem II, voor deze landen en voor zijn lief gezin!

Er was dankbaarheid, er was weemoed, er was hoop in 't hart, maar boven alles een gevoel van groote verteedering. Menschenmin, liefde voor 't recht ... het zijn *geen* groote, ijdele woorden, geen bleeke hersenschim....

Wij *gelooven* in de *Liefde!*

En nu lieve, trouwe en reine raadgeefster, onze hooggeachte en hartelijk geliefde vriendin, danken wij u met een warmen handdruk voor uwen brief, die ons zoo in alle opzichten goed deed. Hij stemde ons tot ernstig nadenken, sterkte ons en opende ons weer nieuwe gezichtspunten.

[1] Bendoro = heer (ook tegenover hoog geplaatste vrouwen gebezigd).

2 September 1902. (VIII).

Eigenwijs van ons, om "moeder" te spelen en dikwijls over "kinderen", die ouder zijn dan wij. Maar wat doet leeftijd er toe? ieder mensch heeft liefde noodig, de grijsaard zoowel als het kind.

Zou de vrouw werkelijk alleen en uitsluitend in het huwelijk tot haar recht, tot de volle ontwikkeling harer gemoedsgaven kunnen komen?—omdat der vrouw hoogste en schoonste glorie is het moederschap? Maar moet een vrouw dan absoluut een *eigen kind* hebben om "moeder" te zijn, zooals dat woord behoort te beteekenen: een wezen, één liefde en toewijding? Als dat waar was, hoe bedroevend laag is het standpunt der wereld dan, dat men *alleen een stuk van zichzelf* kàn liefhebben, met algeheele overgave van het eigen ik! Hoeveel moeders zijn er niet, die alleen "moeder" heeten, omdat zij kinderen ter wereld hebben gebracht, maar die verder den moedernaam niet waard zijn te dragen. Een vrouw, die zich aan anderen geeft, met àl de liefde, die er in haar hart is, met alle toewijding, waartoe zij is in staat, is in geestelijken zin "moeder".

Wij stellen de geestelijke moeder hooger dan de lichamelijke.

Wij hopen en bidden vurig, dat later als 't ons gegeven is ons ideaal verwezenlijkt te zien, in een school te staan, onze kinderen ons niet alleen voor den vorm "moeder" zullen noemen; maar omdat zij in ons "moeders" zien en voelen.

Wij hopen innig, dat Anneke op Buitenzorg lieve, hartelijke menschen zal vinden, die het arme, alleenstaande kind het gemis van een moeder en een eigen thuis eenigszins zullen vergoeden.

Anneke heeft hier het Javaansche leven meê geleefd. Kon u maar eens om het hoekje van de deur zien, als Anneke met ons zoo zusterlijk op den grond zit. Op een avond zat zij bij ons in de kamer, aan het laag tafeltje, waaraan ik nu zit; zij naaide en wij schreven; er was nog een vierde in 't vertrek, een vriendin van ons; zij las ons vóór op zang.

U weet waarschijnlijk wel, dat al onze boeken in dichtmaat, bloementaal—zoals wij zeggen—geschreven zijn, en zij gelezen worden op zang.

Deuren en vensters stonden open; vóór de kamer bloeide een tjempakaboom, die met een windezucht ons zijn zachten, zoeten geur zond. Liefelijk klonk de zachte, weeke stem; zoet streelde het graag-luisterend oor haar zang, die onze zielen meevoerde naar 't ver verleden, naar de oertijden vol schittering en pracht, en wijze, schoone, àlvermogende menschen....

Het was heerlijk, die zielendroom....

Wij beten, al droomend, meer op onze penhouder, dan dat wij ze over 't papier lieten vliegen. En in die echt Javaansche omgeving, zat tusschen bruine kinderen van 't zonneland, een blank dochttertje van het Westen. O! zoo gaarne zouden wij u zóó in ons midden willen hebben.

Wij leeren die zangen ook, en als wij niet al te verlegen zijn, zullen wij voor u droomen op zang.

Gisteren heeft Annie met ons iets typisch Javaansch uitgehaald. Zij wilde zoo graag van Japara weg; toen zeiden wij haar: "Vraag hulp van den Soenan van Mantingan; beloof hem een bloemoffer als je wensch uitkomt".

Zij heeft het gedaan. Eergisteravond dacht zij er aan, en den volgenden morgen ging zij met ons offeren. Met een troep priesters zijn we gisteren naar het heilige graf getogen; wij brachten bloemen en wierook mee.

Anneke ging met ons in het gebouw der heilige graven, en zat met ons op den grond aan het voeteinde van het graf. Er werd wierook gebrand, en een mystiek gebrom, eerst zachtken, maar allengs luider, steeg op als priesterkoor. Het was plechtig en indrukwekkend. Wij zaten allen met gebogen hoofden, waarover het mystiek gebed der priesters ruischte en de blauwe wierookwolken gingen. Een der priesters bracht, over den grond vooruitschuifelende, Annie's bloemen aan, en legde die eerbiedig op het graf van den Soenan en daarna op de andere graven. Naast me hoorde ik snikken. 't was Anneke! Blootsvoets, ten teeken van eerbiediging, kwam zij het gebouw binnen, en wij brachten de dooden op onze wijze groet en hulde.

Vandaar gingen we naar de kalie, die achter het kerkhof stroomt, om er onze voeten te wasschen.

Wij vroegen den priesters om voor Anneke 's Hemels zegen af te smeeken.

Liefste, wij zouden zielsgraag met ü dit alles willen doen en doorleven.

Er is zooveel in 't Javaansche leven, dat verteedert, bijv. de roerende eerbied, dien we voor onze dooden hebben, voor onze ouderen. Er gebeurt niets in ons leven van eenig belang, zonder dat wij onze dooden gedenken, vreugde of rouw.

Anneke zal nog wel eens aan Japara denken, als ze al hoog en droog op Buitenzorg zit, al mocht ze 't daar ook duizendmaal beter hebben dan hier op Japara. Wie Japara en zijne *ziel* eens heeft gekend, zal het nooit meer kunnen vergeten. Men mòet er aan terug denken, hetzij met *liefde*, hetzij met *haat*.

Gistermiddag zijn wij naar de houtsnijwerkerij geweest; 't was hoogst interessant, er waren 15 menschen, mannen en knapen, aan 't werk. 't Was hoogst eenvoudig, doch hoe effectvol, wat er van daan komt!

Zusje R. moest natuurlijk dadelijk meewerken, en zat al spoedig met de houtsnijwerkers aan een bank, heel genoegelijk of ze daar altijd aan gezeten heeft.

15 September 1902 (VIII).

Hoe zal ik u zeggen, met welke gevoelens bezield, wij de Charlotte van de Willem II zagen afvaren! Wij zagen hen aan met een lach om de lippen, maar tranen in het hart. Daar gaan ze, een stuk van ons hart, een stuk van onze ziel. Moedertje is weg, onze vriend is weg; wij hebben hier nu niemand meer als u. Wil u nu ons Moedertje zijn, ons nog meer liefhebben? Liefste, liefste, ik wilde, dat ik in uwe armen kon vliegen, mij nestelen aan uw hart, om te hooren hoe warm dat voor ons slaat! Blijf ons altijd *liefhebben* en *vertrouwen*! Liefste, liefste, is er dan heelemaal geen kans, dat wij elkaar terugzien in dit leven? Wij kunnen en willen het niet gelooven.

De heer Royaards, die bij den Resident logeerde, bracht onze vrienden weg; wij herkenden hem dadelijk van de portretten, die wij van hem zagen. Hij maakte een allerprettigst en indruk, en was zeer vriendelijk voor ons. Hij kon niet naar Japara komen, zei hij uit zichzelf; zou 't aardig vinden, als wij hem konden hooren, en inviteerde ons hem a.s. Zaterdagavond te komen hooren in Julius Cesar, dat zeker tot ons spreken zal. Hij zou die uitnoodiging aan onzen broer zenden; konden wij daarvan geen gebruik maken, dan zou 't niets zijn. Aardig

toch, vindt u niet? Hij hoopt ons in Holland te ontmoeten; wij óók. Wij zijn heel dankbaar hem ontmoet te hebben, al zullen wij het voorrecht niet mogen hebben hem te hooren; wij zijn al gelukkig hem persoonlijk te hebben mogen spreken. Wij hadden dat heelemaal niet gedacht.

Zelden was voor ons eene week zoo rijk aan emoties, en van zoo velerlei en uiteenloopenden aard, als deze afgeloopene. Zij begon met eene gebeurtenis, in 't leven van vrienden, die grooten invloed op hun verdere toekomst kan oefenen. Wij waren er in gewijd. Daarop deden wij iets, een vriendendienst, waardoor wij ons Vaders ongenade op den hals haalden. Ik zie mij nog zitten voor Vader, hem vrij in de oogen ziende; ik was mij van geen slechte daad bewust. Vader heel somber, en bedroefd klonk zijn stem: "Ni, heb ik dat aan jou verdiend? ik heb jou vertrouwd. Je hebt mij nooit wezenlijk pijn gedaan, nu doe je het. Ik ben nooit ernstig boos op je geweest, maar nu heb ik werkelijk sakit ati.^[1] Wat je ook gedaan mag hebben, ik ben nooit boos op je, maar dit doet mij wezenlijk pijn." Ik zei niets, geen woord, en ik sloeg mijne oogen niet neer, overtuigd, als ik was, geen slechte daad begaan te hebben. Bedroefd was ik, dat Vader zich de zaak zoo aantrok, maar hemelsch gelukkig daarnaast met zijne verzekering, dat ik hem *nooit wezenlijk pijn* had gedaan, en hij nooit wezenlijk boos op mij was geweest. Ik had de overtuiging, dat de tijd Vader anders zou doen denken over die slechtheid van me. Wij hadden niets gedaan, dat wij niet zouden durven vertellen; wij hadden tegen onze ouders gezwegen, omdat het was een geheim van anderen, en niet omdat wij het niet durfden. Wij kúnnen niet bij alles 't allereerst aan ons zelf denken, en dat willen zij. Wij mogen anderen wèl helpen, als wij zelf er hoegenaamd niets geen gevaar bij loopen. Dit is misschien zeer verstandig, maar dat strookt heelemaal niet met ons idee, die den dood zweert aan alle egoïsme. En het is een groot verdriet voor ons, dat wij onze omgeving dit hoog beginsel niet duidelijk kunnen maken. Het woord zelfzucht zoeken wij nog steeds in onze taal—heerlijke taal, waar dat woord niet in voorkomt. Was het in 't leven ook maar zoo! Helaas! Alles draait om het spilletje "ik". Weldoen als je zelf genoeg hebt, helpen als je zelf er geen onaangenaamheden door op den hals haalt. Wij kúnnen niet in dat schuitje meevaren. Wij kunnen het niet met 't woord bepleiten; wij moeten prediken met de daad, het voorbeeld!

Eerder dan wij verwacht hadden, kwam Vader tot een ander inzicht. Den avond van den zoo treurig begonnen dag kreeg ik eene ingeving; ik dacht er niet aan, dat het voor mij ook nut kon hebben, toen men mij raad vragend, ik raad gaf. Ik dacht alleen aan de belangen van mijn raadgeefster, en zie de gegeven raad kwam ook mijzelve ten goede. Vader liefkoosde me weer, en sprak met me of er

niets was gebeurd. Wat zou ik me vroeger, vóór ik Nellie kende, doodongelukkig gevoeld hebben onder Vaders toorn en ongenade, maar nu hebben wij God om op te steunen en te vertrouwen, en wij waren kalm onder dat ongeval.

Hierna namen wij afscheid van Annie. 't Was ellendig, maar uiterlijk kon men aan ons niets zien. Misschien vond Annie ons wel koel, maar wij weten 't nu: stilte is de tolk van diep voelen. Na het afscheid van Annie—u raad nooit, wat ons toen overkomen is; wij werden biechtmoeders van iemand die bijna twee maal zoo oud is als wij. Dit vreemde geval deed ons zonderling aan. Wonderlijke dingen zijn ons overkomen, maar dit geval was zeker wel het allervreemdste. Wij hoorden de biecht aan met ouderlijke toestemming. Bij die gelegenheid wonnen wij een vriend voor den Javaan en een vriend voor ons streven. "Jullie zijn echte duvels, om een ouwen man de les te lezen". Dat klonk zóó van harte, dat wij in een lach schoten.

Grappig, dat wij bij onze pogingen om anderen te helpen den weg tot het goede, het waar geluk, zielevrede te vinden, menschen *ouder* dan wij zelf ontmoeten, die onze hand vatten.

Het geeft zoo'n heerlijk zoet gevoel, het bewustzijn anderen te kunnen helpen. Wij verbeelden ons *volstrekt niet*, dat wij "lichten" zijn, en daarom menig treurend hart tot ons komt om steun en troost, maar wij denken, dat men instinctmatig voelt liefde bij ons te vinden. Wij vinden het heerlijk, dat wij kunnen liefhebben, ons aan anderen kunnen geven. Arme harten, die *niet* kunnen liefhebben!

Wij deden heel gekke vragen, maar wij mochten alles, werd ons vooruit verzekerd.

Wij vroegen o.a.: "Wanneer een man eene vrouw liefheeft, waar denkt hij dan het allereerst aan: zal ik haar gelukkig kunnen maken? of zal ik door haar gelukkig kunnen worden?" De arme geplaagde krabde zich achter 't oor: "dat is een drommels lastige vraag, maar ik heb beloofd je oprecht op alles te antwoorden. Ik denk het laatste het eerst, en ik geloof, dat alle mannen, op enkele uitzonderingen na, er zóó over denken, want het gros der mannen is egoïstisch; jullie vrouwen staan zedelijk veel hooger dan wij". Wij wisten, dat 't was oprecht gemeend. Veel hebben wij van dien man geleerd, dat zeiden wij hem ronduit. Hij heeft ons geduld en zelfbeheersching geleerd; die stelde hij bij ons dikwijls zwaar op de proef. Materialistisch als hij is, kon hij vreeselijk tekeer gaan tegen hetgeen ons lief en dierbaar is. Als hij zoo tergend spotte en afbrak,

dan kostte het ons dikwijls moeite om ons kalm te houden. En nu bekende hij, dat hij spotte, omdat hij voor zich zelven niet weten wilde, dat hetgeen wij zeiden hem trof; hij lag er dikwijls halve nachten over te pikeren.^[2] Hij had over die dingen nooit nagedacht en zich het leven maar laten aanwaaien. Nu voelt hij hoe leeg het is. We zeiden hem, dat het gemakkelijk is om het leven van de oppervlakte te leven, maar dat de ziel zich niet verdrukken laat, en vroeg of laat boven op komt. Onvoldaanheid, leegheid, is haar uiting, haar kreet om voedsel!

"'t Is waar, mijn leven is zóó leeg; maar waarom heeft mijne ziel niet eerder gepiept!"

"U heeft haar niet willen hooren."

Hij was verbaasd, hoe wij sommige dingen zeiden, precies zooals hij dacht. "Dan moet er toch wat aan zijn van zielen, zielenverwantschap, enz.; ik word er nog huiverig van", zei hij met eene opglinstering van zijn ouden spot. Nu konden wij zijn spot beter verdragen, nu wij weten, dat het veelal slechts tot dekmantel diende van zijn warm gevoelen.

[1] Sakit ati beteekent letterlijk: ziek van harte, maar wordt gebezigd voor verdriet hebben en boos zijn.

[2] Pikeren van pikir = nadenken.

22 September 1902. (VIII.)

Innig dank voor uwe deelneming in ons leed over het vertrek onzer beste vrienden. Wij hadden zóó gehoopt, dat u hen nog zou kunnen zien. Uit uw briefje zien we, dat zij niet naar u hadden kunnen komen. U was in die dagen, dat zij er waren, juist op Buitenzorg. Wat is u aan 't pretmaken geweest! Mijn lief, best "Oudje" heerlijk! weer eens jong en vroolijk geweest! Ik las in de courant, dat het concert der Italianen ter gelegenheid der races bijzonder mooi moet zijn geweest, en dat Z.Exc. en hare gasten meermalen blijken van ingenomenheid gaven, ik wist toen niet, dat onder die gasten liefste was!

't Ligt misschien aan onzen gebrekkigen smaak, maar wij kunnen maar geen vermaak scheppen in de wedrennen zelf, hoewel wij dol veel van mooie paarden houden en ze te zien ons een lust is! Doch hen zoo te zien afjakkeren, wij moeten het nog leeren daarvoor enthousiast te worden; voor ons hopen wij, dat

wij het nooit zullen leren. Het aardigste nummer van races vinden wij wel de dames-bendie-race. Dat is een lust om te zien, jonge meisjes, jong en frisch als de morgenstond, in lichte toiletjes en bloemen het carré rondrijdend in lichte karretjes met vurige paardjes.

U moet weten, wij hadden ook eens de weelde gekend, van een race-club te bezitten. Een paar jaar geleden hebben wij de Japarasche Race-club met muziek, bloemen en champagne begraven op de toenmalige residentie-hoofdplaats Pati.

Hoef ik u nog te zeggen, hoe ik *geniet* van uwe verrukking over het schermpje! Heerlijk, dat het zóó in uw beider smaak viel! Het is een heel mooi idee, dat u mij daar aan de hand deed. Zeg u aan Mijnheer, wil u, dat ik ZEd. bedank voor zijn vertrouwen in mij; ik zal mijn best doen het niet te beschamen, d.i. uw meiske zal hare krachten eens gaan beproeven aan dat verlangd artikeltje^[1] en zien wat zij daarvan zal terechtbrengen. Doch een verzoek: Stel u er niet te veel van voor en heb een beetje geduld! De vorige week heb ik net iemand bedankt, die me voorstelde het Japarasche houtsnijwerk in de Echo te gaan bespreken. Het lachte mij wel toe, maar ik heb nog zooveel schrijfwerk, en ik schreef toen maar terug, dat ik het niet aandurfde, wat nu niet geheel een verzinseltje is. Die dame zal er over gaan schrijven in de Bataviasche en Soerabajasche bladen.

[1] Over de houtsnijkunst in Japara. Het stukje werd met photo's van voortbrengselen dier kunst opgenomen in Eigen Haard van 3 Januari 1903 bl. 11. Het daarbij zonder toestemming afgedrukt portret der drie zusters kreeg de redactie van eene in Nederland gevestigde vriendin. De schrijfster legt daarvan in een brief van 7 Juni 1903: "Ik was kregelig geworden over 't afdrukken onzer portretten, zonder ons er eerst in gekend te hebben.... Nu ben ik er over heen. Als de taak of mijne landgenooten er maar door gebaat worden, wat beteekenen dan persoonlijke onaangenaamheden. *Alles voor ons Volk!*"

24 September 1902. (IV.)

Hoe zal ik u onze blijdschap beschrijven, toen wij uwe vriendelijke kaart en boekske ontvingen. Wij zijn u o, zoo dankbaar, dat u ons geschreven heeft; nu durven wij u weer te schrijven.

Schandelijk hebben wij u veronachtzaamd; wij schamen er ons diep over! Er is geen verontschuldiging voor te vinden, en die zoeken wij ook niet en willen wij u niet aanbieden, doch eerlijk en oprecht willen wij schuld belijden.

't Was *zwakheid* van ons, die ons zoolang tegen u zwijgen deed. Bedroevende bekentenis van menschen die eene taak zoo groot op zich willen nemen als wij. U, die één liefde is, zal ons zacht oordeelen, onze jeugd, onze onervarendheid in aanmerking nemen.

Groot is mijn schuld tegenover u; nog grooter het kwaad, dat wij daardoor onszelven doen. Vergeef ons! wij zijn zwak geweest. Wil u ons helpen sterk te worden?—dàt moeten wij zijn, om de groote taak, die wij zoo zielsgraag op ons willen nemen, naar behooren te kunnen vervullen.

Wij zijn nog zoo jong, staan nog heel aan het begin, nog vóór onze taak, vóór het leven, wij, jonge, onervaren menschen, heel alleen met ons beiden. Zóóvele gedachten hebben in deze jonge hoofden gewoeld, zoovele gevoelens de jonge harten beroerd. Groot was telkenmale het verlangen om ons te wijden aan onze vrienden, maar wij onervaren kinderen waren te zwak en te onbedreven om ons los te rukken van de tallooze gedachten en gevoelens, die ons gevangen hielden. Zusje heeft u reeds alles verteld van wat er heeft omgegaan, en nog omgaat in onzen geest en ziel, van wat er is gebeurd in ons leven van de laatste maanden, van onze plannen, onze droomen voor de toekomst. Wij hopen, dat u daaraan uwe sympathie zal hechten.

In vele emotievolle en dikwijls zeer moeilijke dagen was de gedachte aan u beiden, edele menschevrienden, ons een troost, een steun, eene opbeuring. Wat ons in 't leven zóó bedroefd, is der menschen egoïsme, dat dikwijls geen grenzen kent. En als wij weemoedig gestemd door 't zien en weten van grove zelfzucht, "het afschuwelijk monster", dat ons van alle kanten aangrijnst, aan u beiden denken, komt over ons pijnlijk getroffen hart eene groote verteedering. *De Liefde* is, ondanks dat zelfzucht de wereld schijnt te besturen.

Te midden van brandend denken en gevoelen, over veel, dat gevoelige naturen als de onze moet pijn doen in het leven, en ontmoedigt, is eene gedachte aan u beiden ons eene lufenis, die versterkend werkt.

Veel spreken en denken wij aan u beiden, en dat doet zóó goed. U zei ven onbewust gaf u ons steun en troost in vele moeilijke uren. Wij danken God, dat wij u op onzen weg hebben mogen ontmoeten, en wij hopen en bidden vurig, dat wij uw vriendschap heel het leven door mogen behouden.

U kent nu àl onze plannen, ons doel, ons streven; wij hoeven 't u niet te vragen, ons hart zegt ons, dat u zelf het reeds gedaan heeft en nog meermalen doen zal: voor uwe jonge Javaansche vriendinnen bidden om hulp en steun van Boven,

van den Allerhoogste, het Opperwezen!

Hoe verschillend de wegen ook zijn, die wij bewandelen, zij leiden alle tot één en hetzelfde doel: het Goede. Wij ook dienen het Goede, dat u God noemt, en wij Allah.

Waarom zullen wij het u niet zeggen? Eerlijk en oprecht willen wij steeds tegenover u zijn—eene vriendschap, of welk verbond ook, dat niet oprechtheid tot grondslag heeft, zal de tand des tijds niet kunnen weerstaan, en wij willen, dat onze vriendschap, die ons heel lief is, zal blijven ons heele leven door—langen tijd was God, Alla, voor ons slechts een *aanroep*. Goddank! dat die heerlijke naam thans voor ons heeft een gewijden klank en heilige beteekenis.

O! hoe zal ik u zeggen, hoe gelukkig we zijn, hoe rustig en vredig het in ons is, nu wij Hem hebben gevonden, om er ons geheel aan over te geven, om er op te steunen en te vertrouwen. Wij zijn zóó gerust en voelen ons zoo veilig in Zijn hoede. Er is een Vader, die ons kent, ziet en liefdevol oordeelt!

Wie ons dien schat, het geloof in het Opperwezen heeft doen vinden? Mevrouw Nellie van Kol. 't Mag dan zijn, dat lang te voren het in ons reeds aan het werken en gisten is geweest, wij ons zelve onbewust, een zieleproces ondergingen; een feit is en blijft: Mevrouw van Kol heeft de nevelen voor onze oogen weggevaagd, waardoor het Licht helder tot ons straalt.

Zij heeft ons den weg doen vinden tot den Vader van Liefde, dien u God en wij Allah heeten.

Wij voelen ons zoo onuitsprekelijk gelukkig met dien gouden schat in ons, de overtuiging, het innige geloof aan het bestaan van een Vader van Liefde.

Dat geloof doet ons alles in een ander en gelukkiger licht zien; het verzoent en vertroost en maakt ons vrijer en gelukkiger.^[1]

O, we kunnen niet genoeg dankbaar zijn, dat die goddelijke uitvinding, die correspondentie heet, bestaat. Zij heeft zooveel goeds en liefs in ons leven gebracht. Wat zou ons leven zijn zonder die nooit volprezen uitvinding: correspondentie?

Superieure gedachten in boeken en andere gedrukten tot ons komend werken opvoedend, ontwikkelend, veredelend en verheffend op ons—van nog grooter opbouwende kracht zijn ze, wanneer ze tot ons komen direct van de personen

zelf, wier geest en ziel die gedachten voortbrachten. Wij kunnen nooit genoeg dankbaar zijn, dat wij tot de bevoorrechten behooren, die direct in verbinding staan met enkele superieure geesten en zielen. Dat maakt ons het leven zoo rijk en zoet.

't Is voor ons een feest als wij brieven ontvangen, waarvan wij door de personen, die ze afzonden, weten, dat zij mooie, zooals Nellie zegt, "levensgeluk en liefde verspreidende gedachten" bevatten.

U kunt wel raden, wie o.a. ons een feestdag bezorgt met ons zijne gedachten over de post te doen toekomen. Met groote belangstelling en genoeg namen wij kennis van den inhoud der geschriften, die u zoo vriendelijk was ons te schenken.

Wij achten het een groot voorrecht om den schrijver dier belangwekkende artikelen persoonlijk te kennen en de geschriften direct van hem te krijgen. Mevrouw Abendanon vertelde ons zooveel van uwe lezing op Batavia, nu twee jaar geleden. Zij sprak er ons met zooveel enthousiasme over. Wij waren erg verlangend kennis te nemen van het gesprokene op 3 September 1900. Hoe verrukt waren we, toen u, zonder 't te weten, dien wensch van ons vervulde. Hoe heerlijk moet het zijn, om wat gedrukt tot ons kwam, van u zelf te hooren!

Waar zal de tijd zijn, die dien innigen wensch van ons zal vervullen? Wij hopen, dat hij eens komen, en niet te lang op zich laten wachten zal.

En nu danken wij u recht hartelijk voor uwe vriendelijkheid, om ons de zoo leerzame, boeiende en belangwekkende lectuur te zenden; wij hebben er zeer van genoten en veel in ons opgenomen. Met zeer veel belangstelling ook volgden wij de levensschets van "Njai Magdalenah". Reeds meer hebben wij van die vrome, godvruchtige vrouw gelezen; het laatst, meen ik, in de Hollandsche Revue. 't Is toch zoo jammer, dat Mapane^[2] zoo ver en zoo moeilijk te bereiken is. Wat zouden wij 't anders verrukkelijk vinden, om bij u te komen! Er is zooveel, dat wij zoo gaarne met u zouden willen bespreken, en moeilijk alles in een brief zeggen kunnen. De langste, uitvoerige brief haalt niet bij een rustig uurtje mondeling gesprek. In een gesprek kan men zooveel beter zich uitdrukken, wat men denkt en wil.

Het verslag van het eindexamen der kweekelingen van de kweekschool voor Inlandsche onderwijzers te Tomohon heeft zeer onze aandacht getrokken; wij lazen het met klimmende belangstelling en genot.

't Is voor ons een groote vreugde om bewijzen te zien van de vatbaarheid voor ontwikkeling der volken in Indië. Wij bewonderen ze zoo graag en zijn er zoo gaarne trotsch op!

Hoe graag zouden we in de Minahassa willen komen, en er de landskinderen leeren kennen. Al wat vandaar komt, boezemt ons belangstelling in. Zoo gaarne zouden wij de geschiedenis van dat land en volk kennen. En wat wij er gaarne zouden zien, is de kostschool voor Inlandsche meisjes in Tomohon. We zouden er zooveel uit kunnen leeren.

Steeds hebben wij belang gesteld in de Minahassa en de Minahassaërs. Nu wij in die buurt een vriend hebben zitten, die het beschavingswerk begint onder de koppensnellers, stellen wij des te meer belang in die landen en volken.

Moge u steeds voldoening hebben van uw edel werk; 't is een bede, die uit het diepst van mijn hart opstijgt, telkenmale, als ik aan u en aan uw werk denk.

Hoe gaarne zouden wij een tijdje op uw zendingspost, bij zendelingen, willen vertoeven. Ons lijkt het zoo iets heerlijk toe om te zijn te midden van reinen van hart, die leven enkel voor de Liefde.

Als het hart zoo rumoerig is, in opstand komt tegen het lot, hoe vredig zou die reine liefdes-atmosfeer op ons inwerken!

De omgang met reine, liefdegevende en zichzelf geheel vergetende menschen moet louterend werken.

Wie weet of die wensch niet vervuld zal worden. En, zooals het meer gaat, de vervulling van lieve wenschen gaat menigmaal gepaard met bittere tranen.

Als wij naar Modjowarno mochten gaan, zullen wij afgedaan hebben met andere illusies en droomen; wij zullen den dood aan ze gebracht en ze begraven hebben.

Zusje heeft u reeds verteld, wat onze plannen zijn, als wij onze ideeën niet tot werkelijkheid konden brengen, niet konden studeeren voor de vakken, waarin wij gaarne zouden willen opgeleid worden, afstand moesten doen van onze illusie: eene school op te richten voor meisjes van den Inlandschen adel.

Niet, dat Modjowarno voor ons een schrikbeeld is; ik vertelde u reeds, wat wij ons daarvan voorstellen: voor het uiterlijk bedrijvig, rusteloos; voor het innerlijk, een vredig rustoord. Maar u begrijpt wel, dat het voor ons bitter hard zal zijn, om afstand te moeten doen van onze idealen, die wij reeds zóó lang in ons hebben

omgedragen en liefgehad.

[1] De hier volgende beschouwingen zijn reeds opgenomen in den brief van [15 Aug.](#) 1902.

[2] Mapane is de plaats aan de golf van Tomini (Midden-Celebes) waar de Heer Adriani destijds woonde.

4 October 1902. (III.)

Werkelijk, meermalen had ik de pen reeds opgenomen om u te schrijven, maar dan kwam er weer dit en dat tusschen, dat mij mijn brief weer deed uitstellen. Ik wachtte op een mooie gelegenheid ... nu zie ik, dat die gelegenheden nooit komen, men moet ze *maken*.

Brieven aan ons onverschillige menschen worden makkelijker geschreven, of beter gezegd, men komt er gemakkelijker toe ze te schrijven, dan epistels aan personen, waarvoor men sympathie gevoelt.

Aan de eersten heeft men niets te vertellen, kan men afkomen met een paar woordjes; maar onzen vrienden willen wij uitvoerige brieven schrijven.

't Vorige jaar was er aldoor verdriet in de kaboepaten van Japara. De een na den ander werd op 't ziekbed geworpen en wel steeds in zóó hevige mate, dat wij voortdurend in angst verkeerden, een dierbaar leven te moeten afstaan. Goddank! alles is ten goede gekeerd. Het nieuwe jaar begon vroolijk en verdrietig tezamen. Den 24^{sten} Januari vierden wij hier bruiloft. Zusje Kardinah, de jongste van het klaverblad, trouwde; dit was een blijde gebeurtenis. Aan die vreugde was leed verbonden. Wij, die steeds zoo innig met elkaar samen waren geweest, moesten afstand van elkaar doen. Na haar vertrek was hier zoo'n groote pijnlijke leegte. Er is met haar zooveel liefs uit huis gegaan.

Wij zijn al eens bij haar geweest, in April; toen zag ze er uitstekend uit; was dik, wat ze thuis nooit was, en had rozen op de wangen. Ma heeft haar in Augustus weergezien. Ma ging er met angst in 't harte heen, want een ernstige ongesteldheid riep haar bij zusje. De rozen op de wangen waren weg, doch wij waren dankbaar, dat Ma zusje nog vond. Het was heel erg met haar geweest, een zware attaque van malaria. Nu is zusje weer beter en zit in het gebergte, om in een koel klimaat de verloren krachten te herwinnen.

Met groote belangstelling lazen wij het belangwekkend in-rijke stuk van u "Een talenbond met Nederland". Wij danken u nog eens zeer hartelijk voor uwe vriendelijke attentie ons dat geschrift te zenden; wij stellen uwe vriendelijkheid op hoogen prijs. Wij lazen verscheidene artikelen, geschreven naar aanleiding van het uwe.

Uit het artikel van Mr. P. Brooshooft, hoofd-redacteur van de Locomotief, zagen we, dat de vertaling van het veelbesproken stuk van Professor Anton van de hand zijner lieve, begaafde vrouw is.

Heerlijk voor den man, die in zijne vrouw niet alleen een huishoudster, een moeder zijner kinderen, maar ook een *vriendin* heeft, die belang stelt in zijn werk, met hem meeleeft daarin. Dit is voor den man ongetwijfeld van onschatbare waarde, ten minste als hij niet bekrompen en pedant is. Genoeg zijn dezulken zeker, die in de belangstelling hunner vrouwen voor hun werk, nieuwsgierigheid en bemoeizucht zien. Zoo zoetjes aan betreed ik 't gebied der vrouwen-emancipatie, waarvan u in Europa meer dan genoeg zal gehoord hebben. Heeft de vrouwenquaestie reeds uwe aandacht getrokken, in de komende jaren zal u daaraan meer aandacht geven, omdat u nu zelf ook een dochtertje heeft op te voeden.

Als wij hier onderwijs en opvoeding voor de meisjes vragen, ja bidden, smeeken, dan is het niet omdat wij van de meisjes concurrenten van den man willen maken in 's levens strijd, maar omdat wij, overtuigd als wij zijn van den grooten invloed, die van de vrouw kan ten leven uitgaan, de vrouwen beter geschikt willen maken tot de groote taak, die moeder Natuur zelf haar in handen legt: *moeder—eerste opvoedster* zijn van het menschedom!

Niet waar, van de vrouw ontvangt de mensch zijn allervroegste opvoeding, die in de meeste gevallen niet zonder beteekenis is voor het geheele leven.

't Is de vrouw, de moeder, die in 's menschen hart de allereerste kiemen van deugden en ondeugden legt, welke den mensch meestal het geheele leven door bijblijven.

Niet zonder grond zegt men: "hij of zij heeft het met de moedermelk ingezogen".

Lang geleden dachten we, dat wie intellectueel goed ontwikkeld was, ook zedelijk hoog stond. Helaas! al gauw werden we uit dien droom opgeschrikt—leerden we inzien, dat hooge intellectueele ontwikkeling nog volstrekt geen brevet is voor zedelijke superioriteit.

Diep ontroerd en pijnlijk getroffen stonden wij voor deze ontdekking. Toen wij van deze groote emotie bekomen waren, drongen wij diep in de quaestie door, en speurden de oorzaken na. En daar stonden wij weer voor een tweede waarheid: "Niet de school alleen ontwikkelde den geest van het kind, vooral ook het *huisgezin* moèt opvoeden! De school ontwikkelt het verstand, het gezin vormt het karakter!"

Aan de moeder, het middelpunt van het gezin, is eene groote taak in de opvoeding harer kinderen opgedragen: het zedelijk deel hunner vorming. Men geve den meisjes eene deugdelijke opvoeding, bereide haar degelijk voor tot hare groote taak.

O, dat de moeders weten, wat zij in handen krijgen, als haar het grootste vrouwengeluk geschonken wordt: moederweelde! Met het kind aanvaarden zij de toekomst. O, dat 't haar klaar en duidelijk voor oogen sta de verplichting, die het moederschap haar oplegt. Niet voor *haar zelve*n hebben zij het kind gekregen; zij moeten het opvoeden voor dat groote gezin, waarvan het eens deel zal uitmaken, het reuzengezin, dat Maatschappij heet!

Hiervoor vragen wij opvoeding en onderwijs voor meisjes.

Wij zijn innig overtuigd, dat de beschaving van 't Javaansche volk niet krachtig zal kunnen voortschrijden, zoolang de vrouwen daarvan uitgesloten blijven.

Den vrouwen moet het beschavingswerk in de hand gegeven worden—en de beschaving zal zich krachtig verbreiden onder het Javaansche volk. Vorm flinke, verstandige moeders, en Java zal flinke arbeidsters aan zijn vooruitgang hebben gekregen. Zij zullen haar beschaving en ontwikkeling op haar kinderen overplanten; haar dochters, die weer moeders zullen zijn, haar zoons, die eenmaal geroepen zullen zijn te waken over de belangen van het volk.

O, waar zal de tijd zijn, dat mijne landgenooten deze denkbeelden zullen onderschrijven? Ik vrees, die tijd is nog heel, heel ver! Maar als er niet eindelijk eens een begin aan wordt gemaakt, dan zal hij nog verder zijn, nog langer wegblijven.

Alle begin is *moeilijk* en voor menigen baanbreker is 't leven *vol bitterheid*. En 't is heel begrijpelijk, dat ouders hun kinderen liever een lot zien kiezen, dat hun meer waarborgen geeft voor een gelukkig leven, dan een, waarvan men vooruit met zekerheid kan zeggen, dat het vol bitterheid zal zijn.

Als men in het hart een groot ideaal draagt, en dat ideaal beoogt nu eens niet eigen geluk, maar anderer heil, is 't dan zonde, om te trachten 't ideaal te bereiken, ook als men daardoor een paar liefhebbende harten breekt? Of is 't dure plicht om terwille dier harten het ideaal uit eigen boezem te rukken?

Hoe zal men zich het nuttigst maken voor de menschheid, door *zelfverzaking*, of door *zelfverwezenlijking*? Zelfverzaking ter wille van een paar dierbaren, of zelfverwezenlijking ten dienste van het groote huisgezin Maatschappij?

O! wat is 't schoon om te willen, te kúnnen en te mògen! Deze gelukkige combinatie is helaas! slechts voor heel weinigen weggelegd.

Met groot, groot genot maakten wij kennis met Frits Reuter. Hè, dat is nu eens een lectuur, waaraan men zijn hart ophaalt. Het is zoo *gezond* en frischt zoo op. Groot, groot genoeg, heeft u ons met dat heerlijke cadeau gedaan! Ook anderen hier hebben van dat heerlijk werk genoten. Het ging hun als ons; toen zij er eenmaal aan begonnen waren, konden zij er niet van scheiden. Wat zegt u wel, van 7 uur in den vooravond tot 3 uur in den nacht aan één stuk doorlezen? Verstandig is het niet, maar wel begrijpelijk als men in zulk een *uitstekend gezelschap* is. Als 't uwe bedoeling was, dat wij uwen grooten volksdichter zouden liefkrijgen, dan heeft u wel voldoening van uw werk. Frits Reuter heeft een vast plaatsje veroverd in onze liefde en vereering!

Van Couperus' prachtig werk hebben wij zeer genoten. Wij lezen hem anders alleen graag om zijn heerlijk mooie taal; de personen in zijn werken vinden wij doorgaans ziekelijk. Maar nu hebben taal en inhoud beide tot ons gesproken. Verrukkelijke sprake! Wel mag Nederland trotsch zijn op zulk een kunstenaar!

Ook de lectuur van Vosmaer's voortreffelijk boek heeft ons groot genot verschaft. Met ontroering lazen wij zijn mooie "Inwijding". Het is de eerste maal, dat wij met dezen Nederlandschen schrijver kennis maakten, en wij danken u wel hartelijk voor deze kennismaking, die tot een der aangenaamsten van dien aard behoort. Na de lezing van "Inwijding" kregen wij een boek over de Grieksche Mythologie, met afbeeldingen van de Goden en Godinnen uit de Grieksche Godenleer. Heerlijk om die platen te zien en de beschrijvingen daarvan te lezen: na de lectuur van "Inwijding"! O! al dat moois met eigen oogen te aanschouwen, de zielsverrukking te ondergaan, die Sietske en Frank doortilde bij het gezicht van al dat Grootsche en Schoone! Neen, neen, zooveel niet verlangen!—laten wij al dankbaar zijn, dat er iemand is, begaafd met de macht over 't woord, die dat Schoone zoo levendig heeft uitgebeeld, en wij zijn schoone

taal *verstaan!*

Sedert een paar maanden is een van Nederland's groote kunstenaars op Java, mijn mooi vaderland. De tooneelspeler en declamator Willem Royaards maakt een ware zegetocht door ons Zonneland, oogst het grootste succes in, overal waar hij het publiek genieten laat van zijne machtige kunst.

Hoe gaarne zouden wij hem willen hooren. De vorige maand stonden wij op 't punt om van zijne kunst te genieten, toen de voordracht, die hij zou geven, afsprong. Wij hebben den grooten kunstenaar niet op 't tooneel mogen hooren, ons is eene andere vreugde ten deel gevallen. Wij hebben hem persoonlijk gesproken. Wij hadden hier heelemaal niet op gerekend; geheel onverwacht ontmoetten wij hem; 't was eene heerlijke verrassing:—een pleister op de wonde, die ons dat zelfde uur in het harte geslagen werd.

Een droef gebeuren was de aanleiding tot die onverhoopte kennismaking. Wij brachten onze vrienden, de familie Ovink weg, en aan boord van 't stoombootje, dat ons naar de groote boot bracht, die onze vrienden van ons wegvoeren zou naar hun eigen land, ontmoetten wij den heer Royaards, die ook de familie Ovink uitgeleide deed.

Het was voor ons een hard oogenblik, toen wij onze vriendin moesten afstaan—en God weet, misschien voor *goed*, want zij komen *niet* meer naar Indië terug. Er is geen kans op weerzien, tenzij het "gelukkigste aller gelukkigste gesternten" ons naar haar land voert!

Zou daar hoop op zijn?—de tijd, die antwoord geeft op alle levensvragen, zal ook deze vraag eens beantwoorden!

Ze zijn ons zoo lief! Wij hadden een gevoel of een stuk van ons eigen werd losgescheurd, toen de beide booten van elkaar afvaardden! Zij zijn als een stuk geworden van onze eigen ziel! "Er kan geen duurzame vriendschap, geen volkomen sympathie bestaan tusschen kinderen van een verschillend ras, geboren onder een verschillende hemelstreek", beweert men zoo dikwijls. Hoe wordt die bewering hier gelogenstraff! Inniger, trouwer vriendschap kunnen kinderen van eenzelfde ras en land niet met elkaar sluiten, dan de vriendschap hier tusschen de blanke kinderen van het Westen en de bruine kinderen van het Oosten! De ziel, het onzienlijke, het wezenlijke in ons, dat eeuwig is, spot met alle uiterlijkheid; waar de ziel een zusterziel ontmoet, bestaat er voor haar geen scheidsmuur van ras en van geloof; en zal zij met groote vreugde de ziel, wonend in een lichaam van andere huidskleur, dan die van 't hare, begroeten en

zich met haar vereenigen,—omdat zij zich met haar verwant voelt. Zieleverwantschap is dieper band dan bloedverwantschap.

Gezegende mensen, die in dit leven zijn geplaatst niet alleen als *bloedverwanten*, maar ook als *zielsverwanten*, de zusters en broeders naar den geest en naar de ziel!

De controleur, dien u hier bij ons ontmoet heeft, en die ook een *vriend* is van ons, is den heer Ovink als assistent-resident gevolgd op Djombang: een speling van het toeval!

Het gaat dikwijls heel vreemd toe in het leven! Het geluk kiest soms de onmogelijkste wegen, om ons te naderen, en wij kortzichtige mensen, met ons eindige verstand, zijn gauw geneigd om te morren, als wij iets niet verklaren kunnen van het Oneindige! En toch, alles is zoo eenvoudig als wij maar *begrijpen willen*. *Geen licht*, waar niet *duisternis* vooraf ging: dat leert dag aan dag, avond aan avond, de dag en de nacht!

Wat zouden wij 't aardig vinden, als u in den Haag eens onze vrienden, de familie Ovink, ontmoette! 't Spijt mij nog altijd, dat u indertijd niet naar Djombang had kunnen gaan. U had dan het Zendingsstation Modjowarno kunnen zien, en dat was wel de moeite waard. Wij zelf zouden er graag naar toe willen, helaas! tot nu toe hebben we geen uitvoering aan dat voornemen kunnen geven. Wij zouden er zelfs een tijdje willen blijven. Het zal ons stellig goed doen om een poos te ademen in die heilige, zichzelf verzakende liefdesatmosfeer. Die reine lucht werkt *zuiverend* en *versterkend*!

Geen mensch zoo verdorven, of hij ondergaat den invloed van zulk eene hooge, heilige liefde!

11 October 1902. (I.)

O! je weet niet, hoe zoet 't me streelt, dat men nu de kunstvoortbrengselen van ons land kent en waardeert. Ik maak mij er wel eens bezorgd over, wie zal ons werk in die richting voortzetten, als wij hier niet meer zijn? Onze zusjes kunnen wij het niet opdragen; ze zijn nog zoo jong, en er is eene geldelijke verantwoordelijkheid aan verbonden. Komt er een Europeaan hier, die zich met dien arbeid belast, dan zal 't natuurlijk zijn, dat onze artisten geëxploiteerd zullen

worden ten bate van zijn eigen zak. Voor zijn plezier, of ter wille van die lieden, Javanen, zal hij de tusschenpersoon en correspondent der Japarasche kunstenaars en de markt, niet zijn. Er moet èn liefde voor de kunst, èn liefde voor den Javaan in 't hart wonen om dien arbeid belangeloos en met toewijding te vervullen.

Gelukkig, dat Oost en West zich nu over onze beschermelingen ontfermd heeft, doch ook die Vereeniging moet hier iemand hebben, want zich direct in verbinding stellen met die lieden kan zij niet, aangezien deze alleen hun eigen taal spreken en lezen.

Dat baanbreker zijn geen kinderwerk noch plezierwerk is, wisten we altijd; dat het een lot vol bitterheid is, ook; maar dat je de hel in je draagt, neen, Stella, dat wisten we niet. O! en toch duizend maal liever de hel in ons, dan geen gevoel! Al wat uitsteekt, moet geknot worden; al wat blinkt, besmet, bevuild! Ten allen tijde hebben idealisten het hard te verantwoorden gehad. De wereld duldt niet, dat er andere merken onder de menschen rondloopen dan het gros. En iemand, die niet is als de anderen, zal zijn levenlang geplaagd worden, om zijn eigen kleed weg te werpen, en in plaats daarvan het kleed der gewoonheid aan te doen.

Ik kan je niets beloven en wil niets beloven, Stella, want ik weet niet, of ik mijne belofte wel zal kunnen houden. Vindt je Modjowarno dan zoo verschrikkelijk? Wat heb je liever, dat we krankzinnig worden hier thuis, of dat wij genezing zoeken voor onze zielewonden in die liefdesatmosfeer? Daar zal het naar toe, als ons verlangen niet wordt bevredigd, wij nog langer gevangen, gekluisterd gehouden worden door kleinzieligheid en kleingeestigheid. Wij zijn veel te vurig van aard, om ons te kunnen schikken in een toestand, dien wij met hart en ziel verachten en verfoeien. Niet de buitenlandsche vijand maakt ons vleugellam, dien vreezen we niet; maar de binnenlandsche vreet ons in de ziel, in 't hart, in de hersens! Niets kan ons troosten, niemand kan ons helpen dan God en wij zelf!

Toe, zeg, dat je niet terneergeslagen, wanhopig verdrietig zal zijn, als je een brief van me krijgt, om je brieven voortaan naar Modjowarno te adresseeren. Gun ons die troost, Stella. Toe, sta, als 't moet, met weemoed, doch niet met bloedend hart ons af aan Modjowarno. Die plaats heeft voor ons geen verschrikking. Wij hebben de innige overtuiging, dat die omgeving van hooge, reine, zichzelf verzakende liefde onze harte- en zielewonden zal heelen, en ons louteren. Dat wij daar met verscheurde harten en diepgewonde zielen zullen komen, lijdt geen twijfel, maar Modjowarno zal daaraan niet de minste schuld hebben. En nog zal

alles dan niet verloren zijn, Stella! Jij zelf hebt mij zoo vaak gewezen op mijne pen. Die zal ik op Modjowarno ook nog hebben. Want ik zal daar niets te verliezen en niets te wagen hebben dan *mijzelf*. Hier waag ik *veel*, als ik alles uitzeg, wat in mij leeft en bruist. Word ik opvoedster, dan is de voorwaarde tot slagen, dat de menschen vertrouwen in mij hebben en mij apprecieeren; anders zal men mij zijne kinderen *niet* ter opvoeding toevertrouwen. En dat zal men niet, als ik alles zeg, wat ik denk en voel; dat zal de menschen tegen mij in het harnas jagen. En, zooals ik je reeds zei, op Modjowarno zullen wij niet anders komen dan met verscheurde harten en diep gewonde zielen. Weet je wat dit beteekenen zal voor mijne pen?

Niets spreekt zoo tot 't hart als *hartebloed*. De jongste gebeurtenissen hebben het weer bewezen, en mij doen zien, dat ik kàn *meeslepen* met mijne pen, zoo ... ik haar in hartebloed doop. Ik heb harten doen trillen van ontroering, oogen vochtig doen worden. Je kent mij te goed, hoop ik, om te denken aan ijdelheid, dat ik je dit vertel. Het is mij alleen te doen, om je te laten zien, hoezeer de waarde van een pen stijgt, heeft men hartebloed tot inkt. Weinige maanden nog maar geleden snikte een mij persoonlijk geheel onbekende het uit bij het lezen van enkele woorden van me; zij voelde hèn mijne ziel verscheurde en mijn hart brak, toen de woorden aan mijn pen ontvloeiden. Het greep haar zóó aan, dat zij onmiddellijk werk maakte om redding te brengen in dien nood. Den volgenden dag reeds kon zij ons eene uitkomst bieden; helaas, om een paar dagen later teniet gedaan te worden door het *verstand*.

Men denkt mij zeker een plezier te doen met me telkens te verzekeren, dat ik "prachtig" schrijf. Wat heb ik daaraan? Ik wil, dat mijn geschrijf blijvend indruk maakt, Stella, en diepte wordt alleen verkregen door *graven*. In mijn hart, mijn ziel moet gewroet, gegraven worden, en als daaruit als een fontein het bloed opspuit, dan eerst zal het blijvende waarde hebben. Treurig, maar waar!

12 October 1902. (VIII.)

Al sinds een jaar heb ik wat van mijzelf gehoord, dat mij bedroeft. *Ik ben coquet*. Spaar mij niet, antwoord mij oprecht: ben ik coquet? En zoo ja, waarin dan? Ik ben er erg verdrietig om, want ik wil niets aan me of om me hebben dat wuft is.

Iemand, geen kwaadspreker, zegt, dat ik met mijne *oogen spreek*. Is het waar? Ik

heb den zusjes gevraagd om goed op mijn doen en laten te letten en mij dan te zeggen, wat voor bijzonders zij er in zien, wat er aan is van mijn oogengespeel. En het waarheidlievend zusje zegt, altijd geweten te hebben, dat mijne oogen schitteren, als ik veel spreek, met wie ook.

Geloof me, dat ik het *niet met opzet* doe, en dat ik er nooit aan gedacht heb, waarmee ook, te behagen, en als ik iets doe, waaraan zij die uitlegging geven, het *onbewust* is, ondanks mijzelve.

't Is eene vreemde gewaarwording, als men altijd gedacht heeft, een ernstig degelijk meisje te zijn, om dan op eens te hooren, dat men een coquet schepsel is. Ik stond verstomd, en was toen erg verdrietig er over. Geloof me toch, dat ik nooit, nooit gedacht heb aan die dingen, en het ook nooit doen zal.

Men wil, dat ik zedig (schijnheilig) mijne oogen neersla; dat doe ik niet; ik wil de menschen in de oogen zien, niet voor hen mijne oogen neerslaan, noch hen *naar* de oogen kijken. Ik weet wel, wat men ons zal laten *beloven*, misschien wel onder eede, als wij van hier gaan, dat wij hun die vreeselijke schande niet zullen aandoen, van met Europeanen lief en leed te deelen. Zij kunnen *gerust* zijn op dat punt.

Uit ons eigen zullen, wij al daaraan niet denken; immers wij zouden er de heele boel mee *bederven*. Van *onzelfen* mogen wij het niet; wij, die *voorbeeld* willen geven in het goede.

U weet wel, hoe bitter weinig wij geven om wat "men" zegt, maar in dit geval mag men niet en nooit zeggen: "Daar heb je het al, waar 't naar toe gaat, als men zijne dochters Europeesch opvoedt, dan trouwen ze met Europeanen." Dat zou onberekenbare schade aan de zaak toebrengen, en dat mag niet.

En toch doen wij feitelijk niet anders dan lief en leed met Europeanen deelen. Wat doe ik op 't oogenblik? Leven niet Europeanen ons innigste voelen, ons zieleleven mee? en leven wij niet mee het gemoedsleven van Europeanen?

Men kan ons veel, ja alles ontnemen, maar niet mijne pen. Die blijft mijn, en ik zal mij ijverig oefenen in het hanteeren van dat wapen. Laat men ons niet al te veel tergen, ook 't taaiste geduld wordt uitgeput, en dan zullen we van dat wapen gebruik maken, al zullen wij ons-zelfen er aan wonden. U kan er zeker van zijn, dat als wij op Modjowarno komen, wij daarvan flink gebruik zullen maken. Dan zullen wij niets meer te verliezen of te wagen hebben dan *onzelf*.

Dat wij in deze dagen meer dan ooit naar een trouw vriendenhart verlangen, hoeven wij u dat nog te zeggen?

Wij zijn *koud* geworden, wij willen onze verkilde harten warmen aan uw hart, uwe liefde! Wij klagen over andrer egoïsme, en wat zijn we zelf dan? De grootste egoïsten! Is het niet puur egoïsme, om anderen in eigen pijnen en smarten te doen deelen? om liefde te vragen, terwijl wij *weten*, dat liefde voor ons *onafscheidbaar* is van *leed*?

Vindt u ons niet erg achteruit gegaan?

Wij zijn *hard*, *liefdeloos* geworden en *scherp*; o, wij schrikken er dikwijls zelf van.

O! God, geef ons kracht, sterk, steun ons! En u, lieveling, vraag ik vergeving voor 't leed, dat ik u doe met dezen brief. Zwijgen is ook weer niet goed, niet eerlijk. Vergeef me, heb uwe bruine kinderen lief.

27 October 1902. (VIII).

O! konden wij u maar zeggen, welk eene verteederling er over ons komt telkenmale als wij bewijzen uwer hartelijke liefde voor ons ontvangen. In al onze ellende achten wij ons *bevoorrechte* wezens. Er zijn o, zoo vele armen, in ellendiger toestand nog dan wij, die *alleen*, zonder maagd of vriend het leven moeten doorworstelen, nooit een hartelijk-deelnemend woord hooren, een sympathieken blik opvangen, een warmen handdruk krijgen. Wij voelen ons *rijk gezegend* in het bezit van zulk eene vriendschap en liefde als de uwe.

Blijf ons steeds liefhebben en vertrouwen, Moedertje, zóó maakt u ons gelukkig. Wij danken u innig, innig voor uwe liefde en sympathie.

U ziet, dat we al wat op streek zijn gekomen; hierop wachtten wij om u te antwoorden op uw laatste schrijven, dat wij in ons hebben opgenomen en bewaren als een reliquie.

Och toe, wij bidden en smeeken u, denkt u niet meer zóó aan ons geluk, wij hebben het u al zoo dikwijls gezegd, *niet ons* geluk zoeken wij, maar dat van *anderen*.

Geloof ons, wij verwachten van *Europa*, noch van *onze toekomst* rozen voor *ons zelf*. Wij hebben maar één droom, één illusie van Europa, dat het ons goed zal toerusten voor den strijd, dien wij ons hebben aangebonden voor het heil van ons volk, onze zusteren.

Heusch, we verwachten niets, niets van Europa, wat Europeesche meisjes daarvan droomen: "vreugde"; noch daar veel vriendschap en sympathie te zullen vinden; noch ons *gelukkiger* te zullen gevoelen in eene *Europeesche* omgeving; wij verwachten en hopen slechts dit eene, daar te zullen vinden, wat wij *noodig* hebben voor *ons doel: kennis, ontwikkeling*. En dááaraan alléén *denken* wij. Wat komt het er op aan, of wij het niet prettig zullen vinden in Europa, ons nooit thuis zullen kunnen gevoelen in die Hollandsche omgeving, als wij daar maar krijgen wat wij *zoeken* en *noodig* hebben voor ons *doel*? Daarvoor komen wij, en niet om er vreugde te scheppen.

Het lichtpunt van ons zijn daar zal zijn het samenzijn met onzen besten broer, aan wien wij verbonden zijn, niet alleen door banden des bloeds, maar ook door verwantschap van ziel en geest!

Regentswoning te Japara met een der paseban's.
Regentswoning te Japara met een der paseban's.

Werkelijk wij verwachten niet, dat de Europeesche wereld ons *gelukkiger* zal maken. De tijd is lang voorbij, dat wij in allen ernst meenden "de Europeesche maatschappij is het eenige ware, het voortreffelijke en onovertreffelijke".

Vergeef ons, dat wij het zeggen. Maar u zelf, vindt u de Europeesche maatschappij volmaakt? O, wij zullen de laatsten zijn, die niet dankbaar het vele, zéér vele goede in uwe wereld zullen erkennen; maar zal u ontkennen, dat tegenover het heel-mooie, het grootsche en verhevene in uw maatschappij, veel is, dat dikwijls den naam beschaving tot eene bespotting maakt?

Wij klagen over kleinzieligheid en kleingeestigheid in onze omgeving; meen niet, dat wij denken in de wereld, waarin wij wenschen te komen om ons doel te bereiken, dat kleine niet te zullen vinden.

Wel zal het ons misschien zwaarder vallen, omdat wij van "beschaafden" anders mogen verwachten.

U zelf weet het beter dan wij, dat onder de *duizenden*, die de wereld "beschaafd" heet, slechts *weinigen* dit in *werkelijkheid* zijn; dat breedheid van blik en opvattingen nog lang niet het eigendom is van iederen Europeaan, van wien men dat kan en mag verwachten; en dat zelfs in de meest elegante, voorname en schitterende salons *bekrompenheid* en *kortzichtigheid* géén zeldzaamheden zijn.

Wij stellen ons Holland heusch niet voor als een ideaal land; integendeel; afgaande op hetgeen wij hier van Hollanders hebben gezien en ondervonden, kunnen wij er vast op rekenen, in hun klein, koud land *veel* te zullen zien en ondervinden, dat ons gevoelsmensen *pijnlijk* zal aandoen en *bitter grieven*.

Men verwijt ons Javanen, dat wij geboren leugenaars zijn, volstrekt onbetrouwbaar en de ondankbaarheid gepersonifieerd.

Niet slechts hebben wij dit gelezen, maar ook meermalen hooren zeggen, wat reeds een mooie proeve aflegt van sprekers fijngevoeligheid.

Wij glimlachen er slechts om, als wij zulke lieflijkheden hooren of lezen; in ons eigen denken wij aan het Europeesche gezelschapsleven, dat o zoo dikwijls de schitterendste getuigenissen aflegt van de waarheidsliefde, oprechtheid van menigen, menigen Europeaan, die zoo hoog neerziet, en schimpt op den volstrekt leugenachtigen, onbetrouwbaren Javaan.

Tot voor eenige jaren geleden kwamen wij zeer weinig met Europeanen in aanraking. De eerste keer, dat wij ons in een Europeesch gewoel bevonden, was ter gelegenheid der kroning van Hare Majesteit. O! hoe u onze ontroering te beschrijven, toen wij voor 't eerst leerden beseffen, welk eene bewonderingswaardige hoogte het komediespelen in de Europeesche wereld, buiten het tooneel, heeft bereikt.

't Was op dat feest, dat mijne roerende vereering voor Europeanen doodelijke steken ontving. We zagen twee dames in druk gesprek, innig gearmd, vertrouwelijk tegen elkaar aanleunend, wij hoorden lieve woorden heen en over. Goede vriendinnen, dachten we. Een heer kwam het tweetal scheiden, en we hoorden de aangezochte tot hem zeggen: "Zoo'n kat!", terwijl de overblijvende tot eene andere dame zeide: "dat malle mensch, om zich zoo bespottelijk toe te takelen". Even tevoren verklaarde zij innig, dat die "lieve" zoo allerliefst was gekleed.

Slag op slag waren we dien avond getuigen van dergelijke en andere "hartverheffende" tooneeltjes. We zagen rood-verhitte mannengezichten, "heeren", die een afschuwelijke dranklucht om zich verspreidden als zij spraken. En o, dat gejoel en getier, waarbij het hooren en zien verging.... Wij werden *koud* om het hart, en snakten er naar van de "beschaafde" omgeving weg te komen. O! als wij eens gemeen waren en wilden terug vertellen, wat *vrienden* van elkander zeiden, er zou een formeele burgeroorlog uitbreken.

Zoo pas schreef een meisje ons opgetogen over een bezoek, dat zij aan een wederzijdsche kennis bracht, zij was er zoo allerliefst, zoo allerhartelijkst ontvangen. Kort daarop spraken we bewuste kennis, en bedankten voor de lieve ontvangst van ons kennisje, en wat kregen wij ten antwoord? "Ik vind haar een *akelige* meid, zij kijkt altijd even *zuur*, is nooit eens lief en vriendelijk, maar altijd even *snibbig*."

Ontelbare malen waren wij getuigen van misselijke zoen-partijen tusschen personen van wie wij wisten, dat zij elkander *haten*.

En het waren niet die geminachte *nonna's*,^[1] die het deden, maar blanken van onvermengd bloed, beschaafd en ontwikkeld opgevoed. Wij zagen ook, hoe onnoozele *nonna's* voor den gek werden gehouden door knappe, beschaafde Hollanders.

De Javaan is een *geboren leugenaar*, is *volstrekt onbetrouwbaar*!

Wij laten die beschuldiging daar; wij vragen slechts: als een *kind* zondigt uit *onwetendheid*, en een volwassen, denkend persoon begaat diezelfde zonde met *overleg*, uit *berekening*, wie van beiden is het meest schuldig? Wij vragen ons soms wel eens af: wat is dan *beschaving*? Is het ... is het meesterlijkheid in het ... huichelen?

O! wat doen we? wat hebben wij gezegd? Vergeef ons, Moedertje! U weet wel dat het niet in onze bedoeling ligt u te krenken of te beleedigen, dat wij slechts *oprecht* tegenover u willen zijn. Nietwaar, oprechtheid is de basis van onze vriendschap, onze liefde? 't Is dikwijls niet hoffelijk oprecht te zijn. Als het niet zijn *moet*, dan willen wij niet gaarne onhoffelijk zijn, daarvoor zijn wij Javanen, tot wier specifieke eigenschappen "hoffelijkheid" behoort.

Uw licht heeft ons doen zien en vragen: "wat is vorm zonder inhoud?" Wij vinden dat u moet weten, hoe wij een en ander in uwe maatschappij vinden; omdat u schijnt te denken, dat wij de Europeesche wereld een ideaal vinden. Wat wij *ware beschaving* vonden, weet u reeds lang; en wij weten, dat u er ook zoo over denkt: de *ware beschaving* is nog volstrekt niet het algemeene eigendom in de landen der beschaving. Het *ware* is ook wel te vinden bij de volkeren, waarop het *gros* van 't blanke ras, overtuigd als het is van eigen voortreffelijkheid, met *minachting* neerziet.

Gebreken heeft ons volk zeer zeker, maar daarnaast ook deugden, waaraan de "beschaafde volkeren" wel een voorbeeld kunnen nemen. Wij zijn al ontaard, dat ziet u; anders zouden wij dat zeker niet zeggen, hetwelk geen mooie dunk geeft van een der specifieke eigenschappen van het Javaansche volk: "bescheidenheid".

Vader heeft me eens gezegd: "Ni, denk niet, dat er veel Europeanen zijn, die *werkelijk* van je houden. Er zijn er maar heel enkelen".

Dat hoefde Vader waarlijk niet te zeggen; wij weten het zelve heel *best*; wij kunnen op onze vingers natellen, en hoeven daarvoor niet eens twee handen te gebruiken, degenen, die het *oprecht* met ons meenen. De *meesten* wenden sympathie voor, om mee te *poseeren* of uit *berekening*.

Bespottelijk! Het beste is maar om in zulke dingen slechts het humoristische te zien; dan ergert men er zich niet aan. O! de menschen zijn dikwijls zoo in-bespottelijk en doen alledwaast. Denkt u niet, dat zeer velen, die nu roepen om de Inlandsche kunst, er niet over uitgepraat raken, het slechts doen om meê te doen, en niet omdat zij er zelf wat voor voelen? Eenige *voornamen* interesseeren

er zich voor en *iedereen* dweept er mee! Of men het uit overtuiging doet? Maar wat komt het er op aan als het *doel* der ware Javanen -en kunstvrienden er maar mee bereikt wordt?

Denkt u, dat wij niet weten, waarom de Echo gaarne stukken van ons plaatst, al zijn we nog *zóó onnoozel*? 't Is een mooie *reclame* voor het blad. De Hollandsche Lelie stelde mij hare kolommen ter beschikking, en de vorige directrice verzocht keer op keer brieven van me te mogen plaatsen; waarom? Voor de reclame! Brieven van eene echte dochter van het Oosten, van een "heusch Javaansch meisje", gedachten van zoo'n half-wilde en dan door haar zelf in eene Europeesche taal gevat, o, hoe vreeselijk *interessant*? En als wij wanhopig onze ellende uitschreien in het Hollandsch, dan is het weer zoo innig "interessant". En—God moge het verhoeden!—als wij eens mochten sterven aan gebroken harten om ons vermoord ideaal, dan zal het o zoo machtig interessant zijn.

O! en er zijn menschen, die interessant-zijn iets begeerenswaardigs vinden.

Er is zoo heel veel moois in de Javaansche *zedenleer*. 't Is alleen maar jammer, dat niet iedereen *symboliek verstaat*.

Men vat *letterlijk* op, wat de wijzen leeraren. B.v. onthouding van slaap en voedsel; daaruit ontstaat nu, dat men moet *vasten* en zoo weinig mogelijk slapen, om goed te gaan in dit leven en in het hiernamaalsche. Het groote idee gaat hun voorbij! "*Niet eten en slapen is het doel van ons leven.*"

Ik ben een Boeddha-kindje, weet u, en dat is al een reden om geen dierlijk voedsel te gebruiken. Als kind was ik zwaar ziek geweest; de doktoren konden me niet helpen; ze waren radeloos. Daar bood zich een Chinees (een gestrafte,^[2] waar wij kinderen mee bevriend waren) aan, mij te helpen. Mijne ouders namen het aan, en ik *genas*. Wat de medicijnen van gestudeerde menschen niet vermochten, deed "kwakzalverij". Hij genas me eenvoudig door me asch te laten drinken van brandoffers aan een Chineesch afgodsbeeldje gewijd. Door dien drank ben ik geworden het kind van dien Chineeschen heilige, den Santik-kong van Welahan. Een jaar of wat geleden brachten wij den heilige een bezoek. 't Is een klein gouden beeldje, dag en nacht bewierookt. In tijden van epidemiën wordt het naar her en der gehaald en met statie rondgebracht om den invloed van booze geesten te bezweren. Met grooten luister wordt steeds gevierd de verjaardag van den heilige. Chineezzen van her en der komen er dan voor over.

Van Chineesche oud-ingezetenen hoorden we de legende van dat gouden beeldje, dat voor de Chineezzen werkelijk leeft.

Ons land is een land van mystiek, mythen, sagen en legenden.

U heeft zeker wel gehoord van de benijdenswaardige berusting, die de Javanen toonen onder de vreeselijkste slagen van het noodlot. "Het is tekdir!" (voorbeschikt) zeggen zij en daarin putten zij troost en berusting. "Het lot van ieder mensch is bepaald, nog vóór hij 't levenslicht ziet. Geluk en ongeluk is hem voorbeschikt vóór zijne geboorte. Geen mensch vermag te keeren, wat God heeft beschikt. Maar vóór het ongeluk gebeurt, is het plicht alles te doen om het te weren; gebeurt het toch, dan is het "tekdir". En tegen "tekdir" vermag *niets* ter wereld.

Weet u, wat dit zegt voor ons? Wij moeten *volhouden, doorzetten*, laten gebeuren, wat gebeuren moet, en zij zullen er in berusten en zeggen: "het is tekdir".

Vóórdat het gebeurd is, zullen ze ons nog aldoor tegenwerken; staan ze voor het feit, dan staan ze voor een "tekdir" en zullen *berusten*. God geve ons *kracht*!

't Is *diep treurig*; wij zijn bezig ons te vervreemden van onze lieven, banden los te maken, die tot dusver ons grootste geluk hebben uitgemaakt.

Maar liever een klein *gaaf* hutje, dan van een kasteel de ruïne; liever in een volkomen gaaf schuitje, dan te drijven op 't wrak van een prachtige stoomboot.

Al sinds geruimen tijd moet ik naar bed zonder Vader's bijzonderen nachtgroet voor mij alleen.^[3]

Tot voor een paar maanden geleden ging Vader nooit naar bed, zonder op zijn gang daarheen, voor onze kamer stil te staan, zijn hoofd tusschen onze deur te steken, om nog eens zijn dochttertje te zien, haar naam te noemen, vóór hij ter rust ging. Was mijne deur op slot, dan tikte hij er aan; zijn dochttertje moest hooren, dat haar liefste haar niet vergat.

Voorbij nu die lieve, lieve tijd!

Ik heb *veel* liefde gehad, te veel zelfs. En wat de een *te veel* heeft, moet een andere *te weinig* hebben.

God is *rechtvaardig*. Nu is het *mijn* beurt om te ontberen, te lang reeds heb ik in

overvloed gebaad.

Hard is het voor *mij*, maar voor hem, *mijn Vader, mijn lieve, hoop, bid ik vurig, innig*, dat het hem zal mogen *gelukken* mij uit zijn hart te bannen. Mijn armen lieve zal dan veel bitter leed gespaard worden.

Ik heb hem nog steeds innig, hartelijk lief; ondanks alles, is hij mij dierbaar gebleven als voorheen;—alleen—ik moet mij nog wennen aan liefhebben zonder den glans van het ideale.

't Was zóó mooi geweest, o zóó mooi! Ik dankte aan die ideale liefde heel-mooie, werkelijk *gelukkige* jaren!

Mijn arme, arme Vader, voor hem ware het beter geweest, dat ik géén Boeddha-kind was geworden, dan bezat hij mij nog *geheel onverdeeld*, al was het slechts in zijne herinnering.

't Is zoo waar, wat Nellie zegt: "Het leven brengt soms nog wreeder scheiding dan de dood; en wat de dood ons ontnam in den bloei der liefde en der vriendschap, dat blijft veel zekerder ons geestelijk eigendom, dan wat het leven ons laat!"

Arme, lieve, oude Vader, dat hij dit op zijn ouden dag van zijn hartekind moet ondervinden.

't Is bitter hard voor hem; moge God mij vergeven. Maar niet hij alleen heeft geleden, lijdt en zal lijden; ook wij hebben gestreden en geleden. Wij bidden God vurig, dat hij niet te veel om ons zal lijden, en dat 't hem gegeven mag zijn, mettertijd werkelijk reden te hebben om trotsch op zijne dochttertjes te zijn.

Dat zal hem verzoenen met de groote teleurstelling, die wij hem nu bereiden.

[1] Met nonna's worden aangeduid de vrouwelijke afstammelingen van Europeanen en Inlandsche vrouwen. Het woord is blijkbaar overgebleven van den Portugeeschen tijd in Indië. In het Portugeesch is "nonna" de titel waarmede de nonnen van St. Benedictus worden aangesproken.

[2] De gestraften gingen vroeger dagelijks buiten de gevangenis allerlei werk verrichten op de Gouvernementserven.

[3] Dat deze passage opgenomen is niettegenstaande haren zeer vertrouwelijken aard, geschiedt om een beeld te geven van het zielelijden. Wanneer men later (blz. 304 en elders) leest hoe vader en dochter weder tot elkander komen, zal men de schijnbare onbescheidenheid billijken en vergeven.

21 November 1902. (VIII.)

Als wij liefhebben, dan moeten wij heel blij en dankbaar zijn, als het voorwerp onzer liefde veel liefde geniet, èn geven èn ontvangen. Is het niet? Als wij liefhebben, dan is onze liefste wensch, dat onze liefste gelukkig is. En *gelukkig* is degene, die veel liefheeft en veel wordt geliefd. Ik spreek hier niet van eene liefde tusschen man en vrouw; 't is een teer punt, en ik kan er niet over oordeelen. Ik spreek hier van eene liefde, die men voor *velen* kan gevoelen, hoewel voor de eene weer op een andere wijze dan voor een ander.

Of is 't zelfzucht van mijzelf, als ik van anderen, die ik liefheb, en mij wederkeerig liefhebben, verwacht, dat zij zich zullen verheugen in mijn geluk, ook als dat bestaat uit het wegschenken van mijn hart aan een ander?

21 November 1902. (X.)

Je moet weten drie van de vier planken onzer boekenkast zijn propvol boeken; de vierde houden wij open voor de portretten van onze vrienden en andere souvenirs; zoo hebben wij dan alle vrienden bij elkaar. Je staat tusschen Mama en broer Kartono; iets verder op Dr. Adriani, die zeer sympathieke geleerde en groote menschen-vriend; dan komt een lief schepseltje, een rein, frisch, onbedorven natuurbloempje, waar wij heel veel van houden; ook Papa is er in groot tenue; je bent er in goed gezelschap, werkelijk! 't Is een plaats, waar we iederen dag komen; de dag is voor ons nog niet begonnen, als wij onze vrienden nog niet in de lieve, trouwe gezichten hebben gezien.

Als wij goed nagaan, dan vinden wij het eigenlijk toch wel goed, dat niet al onze wenschen kunnen worden vervuld. Daargelaten, dat het *akelig* zou zijn, indien wij niets te wenschen zouden hebben, zou het er treurig uitzien, indien al wat we wenschten in vervulling kwam. Wij wenschen niet zelden, *gedachteloos* iets, dat als het vervuld werd, ons erg berouwen zou. Uit eigen ervaring weten we, dat dikwijls de vervulling van hartewenschen gepaard gaat met bittere tranen.

Wij hebben idee, dat wij je toch eens zullen zien, en dat die ontmoeting dan zal zijn zeer vluchtig. Een ontmoeten, groeten en weer scheiden in een paar minuten tijds. Wij zullen als 't ware een glimp van elkaar zien en dan voor goed voor elkaar verdwijnen. Gek, hè, dat we dat idee hebben en het niet uit ons hoofd kunnen zetten.

Waarom moeten we toch naar een persoonlijk ontmoeten verlangen, als de geestesontmoeting al zoo goed is; meer hebben wij immers niet noodig; de *geest*, is dat niet het beste in ons? En als wij het *beste* in elkaar kennen, wat willen wij dan nog meer?

Hoe vond je 't vuurschermpje van Japarasch houtsnijwerk—niet heerlijk? O! ik kan je niet zeggen, hoe gelukkig ik ben dat de kunst van ons land hoe langer hoe meer gekend en gewaardeerd wordt. Heil allen edelen Javanenvrienden, die de kunst van Indië en daarmede het ziele mooi van het volk aan het licht brachten. Wij hopen innig, dat de belangstelling in de Indische kunst niet zal blijken te zijn als zoo menige andere: *een vluchtige mode*.

Neen, niet waar, dat zal ze niet; wij hopen het van *niet*, al moeten we ook erkennen, dat de meesten, die nu belangstelling toonen in onze kunst, het slechts doen uit mode,—degenen die den eersten stoot gaven tot die beweging, deden het uit *innige overtuiging*, en deze zal het op den langen duur wel winnen op de zucht tot *nadoen* van het gros.

Maar dat is niet de geschiedenis van al het nieuwe, ook dat voorbestemd is tot een lang leven?

Doch laat ik nu niet langer dit onderwerp uitspinnen.

Zie je, ik zou zoo graag verschillende levens willen meeleven, b.v. in een mijndistrict te midden van mijnwerkers; of wel in een Inlandsche Christengemeente te midden van Inlandsche Christenen; in een Chineesche, een Maleisch kamp, en wat niet al. Vooral zou ik innig graag willen meeleven het leven in de dessa en kampong te midden van het eigenlijke volk. Dat heeft steeds groote bekoring voor me; ik weet dat ons volk me dan nóg vaster aan het hart zal groeien. De ziel van welk volk ook kan je eerst goed leeren kennen, als je een tijd midden in dat volk en met dat volk mee leeft.

Ik heb zooveel liefs van ons eigen volk gezien; het is een voorsmaak van wat ik genieten zal, als ik er midden in leef. Zooveel mogelijk zoeken we aanraking met het volk en als we alleen uitgaan, dan brengen we steeds een bezoek aan een of meer kamponghuizen. In den beginne keken ze ons er wel wat vreemd op aan, maar nu zien ze er niets meer in.

Een kinderhand is gauw gevuld; zoo ook de hand van een kinder-volk. Ze zijn

erg gevoelig voor hartelijkheid, en hebben ook veel zin voor humor. Zoo kan je ze met een kwinkslag die hen hartelijk lachen doet, een zware karwei vroolijk doen verrichten. Wij hebben al sinds een paar maanden elken dag een hoop werkvolk van den Waterstaat op het erf. Ze zijn bezig het achterhuis te verbouwen; wij krijgen een aardige pendopo achter.

In het rustuur komen wij dikwijls op de werkplaats om een praatje te maken met het werkvolk. Stel je voor je zusjes op een zandhoop zittend; om haar heen moe gewerkte lieden, bijna geen kleeren aan 't lijf, een strootje rookend of sirih kauwend. Wij moeten natuurlijk steeds het gesprek beginnen; als het niet *moet*, dan zal een mindere liever den geheelen dag zwijgen, dan het eerst te spreken tot zijn meerderen.

Het is erg aardig; we hooren op die wijze het een en ander, dat anders buiten ons gehoor zou blijven. Dat volkje werkt onder toezicht van een Indo.^[1] Deze was in den beginne stug, teruggetrokken, groette zelfs niet, als hij kwam en ging. Nu zijn wij goede maatjes—wij zijn begonnen hem eerst te groeten en daarna aan te spreken. Hij was vreeselijk verlegen eerst, maar nu kan hij boomen, hoor!

Hij is goed voor zijn volkje, dat met hem vrij omgaat en toch beleefd. We hoorden het volkje dikwijls gekheid maken met den "toewan", een bewijs, dat de baas goed is voor ze. Kregen ze standjes, moesten ze iets overdoen, dan hoorden wij ze niet mopperen. Aardig hè? Aan dien sinjo^[2] konden vele "bazen" een voorbeeld nemen.

[1] Indo = Indo-Europeaan.

[2] Sinjo is afgeleid van het Portugeesche Senhor dat heer (mijnheer) beteekent. Met Sinjo duidt men aan de in Indië geboren afstammelingen van Europeanen en Inlandsche vrouwen.

12 December 1902. (VIII.)

Wat het snijwerk betreft, het is *prachtig* geslaagd, en wij vinden uw tafeltje het mooiste wat wij ooit van onzen Singo hebben bewonderd.

Heerlijk is 't om te zien, hoe de goede ziel steeds vooruitgaat.

Kort geleden was hij als door een wonder aan een groote ramp ontsnapt. Er brandden om zijn huis elf woningen zijner kameraden tot den grond toe af; de

klapperboomen op zijn erfje stonden reeds in lichte laaie, maar als door een wonder bleef zijn huis geheel ongedeerd. Het geheele dorpje liep uit om dit wonder te aanschouwen en om den gelukkigen eigenaar van het gespaard gebleven huis te vragen, welke "ilmoe", ("djimat"^[1]), dan wel tooverwapen hij had, dat, waar al de omliggende huisjes geheel afbrandden, het zijne alleen pal bleef staan, ongedeerd. "Neen, hij had "ilmoe", noch "djimat", noch tooverwapen; hij had alleen maar "Goesti Allah", en die heeft hem voor hem en de zijnen gespaard". Aardig geantwoord, vindt u niet? Maar nu moet u verder hooren, den dag na den brand kwam die man bij ons, en verbeeld u, hij *bedankte* ons voor het behoud zijner woning. Er ging niets van af; *onze zegen* hield het vuur van zijn huis af. Het was de kracht van onze zegenbede voor hem, die zijn huis voor onheil beveiligde! Wat zegt u daar wel van! Roerend is zulke eenvoud en naïef geloof!

Ik vraag mijzelf af, of ik wel goed doe door de eenvoudige zielen hun naïef geloof te ontnemen, waar zij mee gelukkig zijn? En wat zal ik hun in de plaats daarvan kunnen geven? Afbreken kan de domste, maar opbouwen? Ons geloof kunnen wij hun nu nog niet geven. En kan men zijn geloof wel ooit aan een ander geven? Geloof, echt, waar geloof, geen aangenomen, geërfd, ontstaat door een zieleproces.... Wij vinden het zoo eng, dat ons door die eenvoudige zielen een macht wordt toegeschreven, die wij, noch iemand anders bezitten.

Wij hebben zoo menig liefs van onze vrienden uit 't volk ondervonden.

Dáárom hebben wij ons een langen tijd geheel van allen godsdienst afgekeerd, omdat wij zooveel *liefdeloosheid* zien onder den dekmantel godsdienst. Eerst langzamerhand leerden wij inzien, dat *niet de godsdienst* liefdeloos is, maar dat het *menschen* zijn, die het oorspronkelijke goddelijk mooie leelijk maken. De mooiste en de hoogste godsdienst vinden wij de *Liefde*. En moet men dan absoluut een Christen zijn om naar dit goddelijk gebod te kunnen leven? Ook de Boeddhist, de Brahmaan, de Jood, de Mohammedaan, zelfs de heiden, kan een zuiver liefdeleven leiden.

Er is iets, waarin ik geheel opga, wèg raak, zoo dikwijls ik daarin leef: mooie muziek. Men kan alles van ons gedaan krijgen, als wij bedwelmd zijn door muziek. En als wij eens iets moesten doen, waar heel, heel wat moed toe noodig is, dan zouden wij ons eerst willen bedwelmen door heerlijke muziek. Zoo'n invloed heeft muziek op ons. Toch waren wij eens er volmaakt koud voor.

Anders moeten wij ons dikwijls geweld aandoen, om onze vingers niet te laten meegolven op de tonen van den gamelan, die een vuurstroom in onze aderen gieten. Ook de jongere zusjes hebben hetzelfde gevoel, als zij mooi gamelan hooren. Wij hebben alleen als kinderen aan dansen gedaan, geheel uit ons eigen; toen wij nauwelijks loopen konden, begonnen wij onze armen, handjes en lijf te bewegen op de tonen van de gamelan. En als kleine peuzels was 't onze illusie eens danseressen te worden, en sloten wij vriendschap met danseressen. Heel dikwijls kleepte Moeder ons als eene danseres aan, en dan danste ik tot ik er bij neerviel. O! reine onschuld; vertrouwelijk nestelden wij ons in de armen van danseressen; wij bewonderden haar kunst en zij waren heel lief voor ons.

Later, heel, heel later leerden wij begrijpen, wie zij waren, die wij zoo innig bewonderden, en wij verguisden *de kunst om den mensch*, en wij schaamden er ons voor, ooit verlangd te hebben eene danseres te worden.^[2] En heel later weer leerden wij de kunst van den mensch te scheiden—en wij zijn nog steeds leerende. Het moest ons volstrekt onverschillig laten wat de mensch-schrijver is; wij moesten alleen den kunstenaar in hem eeren, evenals in Multatuli het genie.

Zooals ik ergens reeds zei, verlangen wij zeer met menschen van allerlei ras, geloof en richting in aanraking te komen. Dezen laatsten keer op Semarang maakten we kennis met eenige Said's families.^[3] Broer kent er heel velen, goede, vrome menschen. Hij bracht ons o.a. bij den kapitein der Arabieren, en we kwamen tot de ontdekking, dat we familie van elkaar zijn. Door over en weer te vragen ontdekten wij, dat zijn familie, grootvader, goed bevriend was met den onzen; zijn vader en oom waren de speelkameraden van Vader en zijn broers en van grootvaders aangenomen zoons. Door omstandigheden verloren de vrienden elkaar uit het oog, tot nu het toeval de kleinkinderen weer tezamen bracht.

Aardig om een kijkje te nemen in een vreemd interieur, en wij vonden er zooveel hartelijkheid. Dat ondervinden wij meer van menschen van allerlei ras, onszelf geheel vreemd, maar die zelf, of wier ouders onze grootouders hebben gekend.

Zoo hebben wij ook in het Moorsche kamp vrienden zitten, wier ouders met onze grootouders bevriend waren. Wij werden er steeds heel hartelijk ontvangen. Onlangs trouwde een zoon van hen met een Moorsch meisje hier. Wij kwamen op de bruiloft; veel van de oude gebruiken zijn thans afgeschaft, zoodat mijne beschrijving van zulk eene bruiloft nu niet geheel juist is. Het is dan ook al zoo oud, ik schreef het als kind en een paar jaar geleden verscheen het in 't tijdschrift voor taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië.^[4] Ik weet niet of ik mij er over verblijden moet, dat sommige hunner oude gebruiken zijn afgeschaft,

als ik zie, wat zij in de plaats van dat oude hebben aangenomen. Dat namaak-Europeesche, geplakt op het oude kleed der traditie, geeft zoo'n allerpotsierlijkste vertooning. Terecht wekt zulks den lachlust op van Europeanen. De voorname Kodja vindt het nu te min om op zijn huwelijksdag, bij de ontmoeting, zijn jong vrouwtje de gebruikelijke sirih in een sierlijken gouden koker gevat te geven. De bruidegom, dien wij onlangs zagen, gaf zijn bruidje een bloemtuiltje bonte kunstbloemen, waaraan bonte linten wapperden. Geen kenanga, tjempaka en melati tooiden hunne bruidsgewaden, maar bonte kunstbloemen. Zij waren immers Europeesch!

Maar één met de voeten treden van een oud gebruik, juichen wij onverdeeld toe. Het is bij hen het gebruik, dat jonggetrouwden in de drie eerste dagen van hun samenzijn, het huis niet uit mogen. Nu zouden de ouders, die maar kort hier bleven, de jonggetrouwden graag bij ons brengen; maar hoe kon het, de vereischte drie dagen zouden dan nog niet verstreken zijn. Hoe verrast en verrukt waren wij, toen wij hem zijne vrouw hoorden zeggen: "Besok pagi soré kemanten saja sowanken ka kaboepaten".

"Pigi mana dan, belom tiga ari? Masa boleh?" wierp zijne vrouw tegen. En de Kodja antwoordde: "Kangdjeng bilang, itoe atoeran kan tjoema adat sadja. Adat tida toeroet apa-apa; oentoeng, tjilaka pembawakannya orang sendiri. Kaloek atinja sendiri, eklas, boewang adat, slamat tida ada satoe apa. Saja poenja ati menoeroet, dawoenhja Kangdjeng. Soedah slamat, tiada apa apa".^[5]

Onze oogen flonkerden hem tegen, wij hadden hem wel de hand willen drukken. Dus ook hij, de aan oude zedelijke gewoonten verkleefde Oosterling, erkent, dat adat niets is dan een aangenomen gebruik, dat men evenals een oud kleed afleggen kan, als 't ons niet meer voldoet, en dat de adat op zichzelf niets te maken heeft met ons levensgeluk.

Wij zijn duizendmaal bevoorrecht. Wij hebben een hoog doel, en wij hebben liefde! Konden wij maar wat geven van onze weelde! Maar geluk kàn niemand ons geven, als wij het niet zelf willen.

Wij durven er niet aan denken, laat staan hopen, maar toch—maar toch, wat zou het zalig zijn, zoo wij één snaar konden doen trillen, zoolang verstikt onder materie, zoo wij de Godsvonk konden aanwakkeren tot een mooie vlam! Aan dat alles denkende, komt in ons een vredig en wonder soort gevoel, en daarnaast innige dankbaarheid. Rijk is ons leven; wel veel bitters is er in, maar daarnaast ook veel wonderzoets.

Het gelukkigste en 't rijkst gezegend voelen wij ons, als wij een medemensch hebben kunnen helpen. Stoffelijk hebben wij niets te geven. Wat wij hebben en kunnen geven, geven wij—dat is onze liefde. Vaak vinden wij 't erg vreemd, dat menschen, zoo veel, veel ouder dan wij, getrouwd en moeder van groote kinderen, in onze armen hun leed uitschreien. 't Stemt ons zóó dankbaar, als wij dan één traan kunnen drogen. Wie dät gevoel eens heeft gekend, zal 't niet weer kunnen en willen vergeten.

Maakt u zich daarom niet over ons ongerust, lieveling, als onze toekomst eens donker mocht zijn. Zóó lang er op aarde nog tranen te drogen zijn, nog harten liefde behoeven, zullen uwe bruine vriendinnetjes werk hebben en bezig zijn, dat is: gelukkig zijn. Werkelijk, maak u zich niet ongerust over ons, nu niet en later niet, nooit! Draag ons op aan het Opperwezen, aan den Vader van Liefde! Hij zal ons helpen, steunen, troosten en voorlichten. Wees gerust en treur niet, wij weten ons Godes. Hij kent ons, en zal ons richten liefdevol. Willen wij 't goede, dan zal Hij ons helpen; willen wij 't kwade, dan zullen wij onze straf niet ontgaan. Dat geloof draagt ons en geeft ons zoo'n rust en vrede.

Wij streven er naar om *werkelijk sterk* te worden—zóó dat wij onszelf helpen kunnen. Zichzelf helpen is dikwijls moeilijker dan anderen te helpen. En wie zichzelf helpen kan, zal anderen nog beter kunnen helpen.

[1] Ilmoe = wetenschap om te verkrijgen wat men wenscht. Djimat = middel om van rampen bevrijd te blijven. Met tooverwapen wordt bedoeld een wapen waaraan geheimzinnige kracht wordt toegeschreven in het belang van den bezitter.

[2] De danseressen hebben op Java geen goeden naam.

[3] Said is de titel van Arabische afstammelingen van Nabi Moehammad, den stichter van de Mohammedaansche leer.

[4] Zie de noot op blz. 16.

[5] De vrije vertaling luidt:

Morgenavond zal ik het bruidspaar naar de kaboepaten (regentswoning) leiden. Hoe kan dat; de drie dagen zijn dan nog niet voorbij. De regent zegt, dat het slechts eene gewoonteregeling geldt; geluk of ongeluk veroorzaakt de mensch zich zelf. Als het hart slechts rein is, behoeft men zich niet aan gewoonte te storen; voor het geluk doet het niets ter zake. Mijn hart volgt de zienswijze van den Regent. Het zal wel goed gaan; er zal niets gebeuren.

Op den grooten weg tusschen Depok en Buitenzorg.

Op den grooten weg tusschen Depok en Buitenzorg.

3 Januari 1903. (VII.)

Hoe zal ik u mijn dank betuigen voor hetgeen uw brief en het Kamerverslag van 26 November j.l. ons melden; wij zullen u nooit, nooit genoeg dankbaar kunnen zijn voor hetgeen u voor ons heeft gedaan. De schuld, die wij aan u hebben, is nooit af te doen, die nemen wij mee naar de andere wereld. O! hoe u te beschrijven den stroom van gedachten, die zich uitstortte in mijn gemoed, toen ik door een floers van tranen heen en uw brief en de aangestreepte gedeelten in 't Kamerverslag las. God is groot, God is machtig, God is liefde. Dit is eene goddelijke genade. Wij beidjes keken elkaar aan zonder elkaar te zien, ver over elkanders hoofden heen zweefde onze blik, zweefden onze gedachten naar verre landen, verre vrienden, naar tijden, gebeurtenissen, die de toekomst nog omsluiert houdt. Beiden dachten en gevoelden we op dat oogenblik hetzelfde. Naast een gevoel van onuitsprekelijke dankbaarheid, was er weemoed, diepe weemoed, in het hart.

Weemoedig waren wij, omdat wij niet oogenblikkelijk de trouwe, edele zielen bedanken konden, onze vrienden niet de hand drukken, of hen aan 't hart sluiten, die deze groote vreugde ons bereidden.

En weemoedig waren wij om de vele lieve, dierbare, beminde harten, aan welke de heugelijke tijding door ons met zoo innige dankbaarheid begroet, bloedende wonden zou toebrengen.

Arme, arme oudjes! De vervulling van onzen hartewensch beteekent voor hen, afstand doen van hunne kinderen, beteekent zielsverdriet. Het zal zoo bitter, bitter hard zijn voor hen, als eenmaal de boot wegstoomt, die hunne lieven van hunne harten scheurt en brengt naar 't verre, vreemde land. Zullen zij ongedeerd weeromkomen?—zullen de oudjes hen wederzien?

Zij zijn zoo innig aan ons gehecht, vooral mijn vadertje aan mij, die hem zoo zeer aan zijne moeder herinnert en in wie hij ziet zijn eigen portret.

God trooste de arme, bedroefde, beminde harten, als het zoo ver is. Het is egoïstisch, maar wij hopen, dat 't *dra* zoo ver komt.

Broer, Stella en alle vrienden zullen stellig ingelukkig zijn, dat uwe nobele pogingen met zulk een goeden uitslag bekroond zijn geworden. Met diepe ontroering lazen wij uwe rede, waarin u Regeeringshulp in riep voor een paar kinderen van het volk, wiens lot u zich zóó zeer aantrekt; daarna 't antwoord van den Minister en hierop uwe dankzegging!

Als u zeg ik uit 't diepste mijns harten u mijn innigen dank en druk u warm de hand. En als Mevrouw, hopen wij, dat de toekomst zal bewijzen, dat u niet aan onwaardigen uwe sympathie heeft geschonken en er voor gewerkt. Heb wil van uw nobel werk, mijn Vriend!

Zóóveel hebben wij er al voor gestreden en geleden. En wij gelooven, dat nog ernstige beroeringen ons te wachten staan, aler wij al dat nare, en daarnaast dat vele lieve achter ons kunnen laten, om weg te stoomen naar dat verre land, waarvan wij verwachten, dat het ons goed zal toerusten voor de taak, die wij denken te gaan vervullen.

Men hoeft niemand ooit iets kwaads gedaan of iets in den weg gelegd te hebben om zich felle vijanden op den hals te halen. Men is bezig de familie op te stoken tegen onze plannen. "Het is niet *pantes*,^[1] dat wij naar Holland willen gaan. En wat een *schande* om te willen gaan op andermans kosten".

Er zijn er, die met leede oogen aanzien, dat ik schrijf; en er is mij een wenk gegeven, om daarmee op te houden. Het is niet "pantes" voor een meisje om voor het publiek te schrijven. O, foei, een *ongetrouwde vrouw*, wier naam links en rechts wordt genoemd: "Als zij een man had, dan kon 't er meê door!"

Van Dr. Adriani heb ik zoo pas een langen brief gekregen over onderwerpen, die u ook belang inboezemen. Ik heb hem verteld, *wat* u heeft gedaan voor ons, en hij is er zóó blij over. Hij schreef o.a.: "Wat Mevrouw Van Kol u heeft doen zien, is datgene, wat het *wezen* van allen godsdienst is: de erkenning van God als een persoon, niet een begrip, niet *het* Goede, maar *De* Goede!"

Er staan heel mooie en ernstige dingen in zijn brief. Wat zou ik niet graag dien samen met u lezen en bespreken. Ik moet hem nog beantwoorden.

Ergens zegt hij: "maar ik zie het niet anders in: het Christendom brengt niemand geluk aan; alleen de persoonlijke verhouding tot God is het, die aan het Christendom zijne beteekenis geeft".

[1] Pantés = behoorlijk.

14 Januari 1903. (IX.)

Mijn broertje wil absoluut niet priaji worden en bij 't Binnenlandsch Bestuur komen, en als Mevrouw u wel eens 't een en ander van mijne brieven heeft medegedeeld, dan zal u wel weten, dat ik hier niet om treur, maar integendeel juist broertje toejuich om zijne voornemens en plannen. Wij vinden 't *heerlijk*, dat broertje niet tot ideaal heeft, wat duizenden landgenooten vóór en met hem als het meest begeerenswaardige, als het toppunt van geluk beschouwen; een kleine vorst-zijn, schitterende W-knoopen en goudgestreepte zonnescermen! 'Is voor ons een *grote vreugde*, dat die glans en geur niet tot hem spreken; en heerlijk vooral vinden wij, dat hij zoo *jong* tot die erkenning is gekomen en geheel uit zijn eigen een anderen weg wil inslaan dan die tot nu toe gevolgd en door duizenden platgetreden.

Liever zou ik gezien hebben, dat hij zich ging wijden aan de lijdende menschheid en de doktersstudie koos. Dit is misschien gedeeltelijk zelfzucht van me. Ik zou hem graag dokter zien worden, omdat er op dat gebied zoo ontzettend veel en moois is te doen en ... omdat hij dan ook ideeën van ons zou kunnen verwezenlijken. Wat zou hij niet veel kunnen doen voor de wederzijdsche waardeering van het Europeesche en het Inlandsche element! Hij zou zijn volk vertrouwd kunnen maken met de Europeesche geneeswijze en in de Europeesche wereld aandacht vragen voor eenvoudige Inlandsche middelen, welker deugdelijkheid is geconstateerd.

Ik sprak broertje van de dokter-djawa-school, maar daar heeft hij geen lust in, en wij willen geen pressie uitoefenen.

17 Januari 1903. (VII.)

In geen drie weken is er een druppel regen gevallen; 't is hier zoo snikheet, als wij 't nooit hebben gehad, zelfs niet in den droogsten Oostmoesson.

Vader is wanhopig; de bibit-paddi staat op de sawahs te bruinen. O! arm, arm volk! Tot dusver heeft de bevolking dezer afdeeling genoeg voeding, en kent zij die vreeselijke ramp "voedingsgebrek" niet. Maar wat niet is, kan komen, en deze groote droogte in den Westmoesson voorspelt alles behalve goeds. Waar

moet het heen, als de droogte aanhoudt? Sedert een paar morgens waaien er winden, die wij anders in Mei krijgen. Is de kentering nu al ingetreden? en de Oostmoesson begonnen?

Vreeselijk: men staat er machteloos over. Ontzettend is het om al wat men heeft gezaaid en geplant te zien bruinen en sterven, zonder er iets tegen te kunnen doen. Men kan geen water maken! En die groote warmte werkt ook afmattend op het lichaam; men voelt zich loom en lusteloos.

Wat zegt u wel van zulk een klacht van een kind der zon! O! hoe verschrikkelijk voor de menschen die op de velden werken, als het hier bij ons al zoo broeiend warm is—en dat in den Westmoesson. Stuur nu toch wat van uw kou, u mag van onze warmte zooveel nemen als u wil. Konden wij dat maar werkelijk doen!

25 Januari 1903. (IX.)

Lang heb ik op 't papier zitten turen, zonder dat ik verder kwam dan de aanhef; zoovele gedachten waarden in me rond, zoovele gevoelens doortrilden mijne ziel. In die enkele oogenblikken leefde ik mijn geheele leven van de laatste jaren weer.

Naast jubelend geluk kenden wij uren van bittere smart, wanhoop en vertwijfeling. 't Is ons, of wij in dien korten tijd verscheidene levens hebben afgelegd. De jaren van ons blij-kind-zijn lijken al zóó ver achter ons te liggen. Rijk aan groote oogenblikken waren de laatste dagen en weken weer voor ons.

En er was weemoed, er was dankbaarheid, er was van alles wat in mijn hart, maar weemoed had er den boventoon.

Nu, terwijl ik schrijf, varen mij dezelfde gewaarwordingen weer door de ziel; heb ik een gevoel als om te stikken. Neen, ik wil er niet aan toegeven; ik neem uwe woorden, vanmorgen gesproken, ter harte. Ik wil mij niet laten vermeesteren door treurige gedachten; de meerdere wil ik zijn van 't leed; het verdriet moet me dienen.

En wat u aan 't strand en vanmorgen in den wagen met ons gesproken heeft, o, hoe zullen wij u daarvoor bedanken?^[1]

Ik weet geen woord, dat onze gevoelens goed kan weergeven. Dat laat zich

alleen gevoelen, niet zeggen! Wij zijn o zoo dankbaar en gelukkig, dat u met ons gesproken heeft. Dat was de taal van een oprecht vriendenhart. Ik heb gisteren den heelen nacht aan uwe woorden aldoor moeten denken, en wat dit voor eene uitwerking heeft, weet u. Wij beiden hebben er lang met elkaar over gesproken gisteren en vandaag, en zoodra Vader wat meer aangesterkt zal zijn, zullen wij er met hem over spreken. Nu kunnen wij alvast beginnen met Mama op de hoogte der zaak te brengen, en onderwijl rustig en kalmpjes de nota schrijven. Is het zaakje beklonken, dan gaan er brieven naar Holland. Wij hebben nu zoo'n rustig gevoel over ons. Dat was het, waaraan wij behoefte hadden; een kalm, ernstig, sympathiek woord van een, dien wij oprecht vriend weten.

Wij hadden er naar gesmacht om met u beiden te spreken. Uit het diepst van mijn hart zeg ik u dank voor uwe woorden, uwen raad.

Wat ons ook naar Holland deed verlangen, was de wensch om een tijdje geheel van *die* wereld weg te zijn, die zoo smartelijk onze zielen heeft gewond. Dat helsche leed mocht niet weer geleden worden. Holland sluit die mogelijkheid geheel uit, maar in plaats daarvan bergen van andere ellende.

Dank, dat u er ons op gewezen heeft.

[1] Het gesprek blijkt uit den volgenden brief.

27 Januari 1903. (X.)

Ik dacht aan den vorigen keer toen met je Vader je Moedertje samen met ons genoot van de zee, *onze zee!* Dat waren weelde-oogenblikken die je niet, nooit vergeet! Ook dezen laatsten keer zal dat aan 't strand zitten met je Vader steeds in onze herinnering blijven voortleven. Dáár sprak je Vader met ons over onze plannen.

Wàt was ons dàt weldadig, dat gesprek van hart tot hart met een dien wij zóó hoogachten, liefhebben en oprecht vriend weten. En wat dàt voor eene uitwerking had? Ik had er den geheelen nacht niet van kunnen slapen; ik had in bed liggen woelen met je Vader's ernstige, liefdevolle woorden in mijn hoofd en in mijn hart! Dàt was het waaraan wij behoefte hadden, waarnaar wij met smachtend verlangen hadden uitgezien: een ernstig, liefdevol woord gesproken van hart tot hart, oog in oog.

Den volgenden ochtend heel vroeg moest je vader al weêr weg tot ons groot verdriet; wij brachten Z.Ed. weg en in den wagen hervatten wij weder ons gesprek aan 't strand. Het resultaat daarvan is, dat wij al heel gauw met volkomen toestemming van de oudjes een request aan den Gouverneur-Generaal zullen richten, om door de Regeering in de gelegenheid te worden gesteld ten bate van de Javaansche vrouw in de toekomst, onze opvoeding te voltooien op ... Batavia!

Kijk je er niet van op beste broer? Ik weet niet hoe jij het vinden zal. Maar vindt je ons niet erg wispelturig? Dat wilde eerst met alle geweld naar Holland; bewoog hemel en aarde om haar zin te krijgen, en nu zij eindelijk kunnen gaan, dank zij 't werk der vrienden, zeggen zij: "Ik blijf!" Wat zeg je wel van zulk een wispelturigheid? Maar beter gedwaald en ten halve gekeerd, dan heelemaal gedwaald, soms alleen uit dwazen trots om niet ongelijk te willen bekennen.

Weet je wanneer dat idee van naar Holland gaan in ons vaste vormen nam?

In de Decembertagen van 1901, toen wij nameloos leden. In ons kwam een wild, woest verlangen wèg, ver, ver weg te gaan, geheel van de omgeving weg, die ons zoo bitter heeft doen lijden. Weg, weg, weg, vèr weg, in een andere

atmosfeer, in een ander land, in een andere luchtstreek ademen, leven, en als onze zielewonden waren geheeld, en wij naar den geest, en misschien ook naar lichaam, waren gesterkt, terugkeeren als herboren in onze oude maatschappij om er te werken aan hare hervorming.... Dat helsche leed mag niet meer worden geleden. Holland sluit die mogelijkheid geheel uit, men zal niet meer aan ons denken; helaas, dat men dat vergeten maar al te goed zal doen. Ook door dat deel der Inlandsche maatschappij zullen wij vergeten worden, voor wie wij juist werken willen, zijn wij in Holland geweest. En wat in Holland ons wacht? bergen verdriet, waarvan wij geen flauw vermoeden hebben. Hierop heeft je Vader ons gewezen en op ander verdriet, dat ons *hier* wacht van de zijde van hen juist, voor wie we werken willen als wij in Holland zijn geweest.

Het is alles zéér waar,—o! arme illusies! Je weet, dat 't steeds een groote illusie van ons is geweest, om in Holland opgeleid te worden voor de taak, die wij denken te gaan vervullen.... Ook Vaders laatste zware ongesteldheid heeft ons tot nadenken gebracht. Z.Ed. is zóó aan ons gehecht.... Aangrijpende tooneelen aan zijn jongste ziekbed staan me voor den geest, waaruit wij zagen hoezeer dat lieve hart aan ons gehecht was. Maar ik vraag mezelf af, zouden wij wel tot dit besluit zijn gekomen, als je beste vader niet hier was geweest en met ons had gesproken, zoals Z.Ed. het heeft gedaan? Ik weet het niet ... doch dat onze oudjes je Vader veel te danken hebben, lijdt geen twijfel. En wijzelf zijn Z.Ed. o zoo dankbaar!

Lang hebben zusje en ik over je Vader's woorden gesproken en nagedacht, en de slotsom is, dat het gaan naar Holland voorloopig onder het loodje blijft, en wij hopen al heel spoedig te Batavia te kunnen komen.

Doch dit alles is *persoonlijk*. Op den voorgrond moeten staan de praktische voordeden, die onze zaak heeft van eene opleiding op Batavia. Wij zouden al dadelijk kunnen beginnen, terwijl als wij naar Holland gingen, wij nog zoolang moeten wachten. Ik denk aldoor aan je Vader's woorden: "Waarom niet dadelijk gedaan, wat gedaan kan worden? Het is dan *gedaan*, terwijl dat andere nog in de toekomst ligt." Je Vader sprak van een gewonde, die om hulp roept: daar komt iemand, maar die zegt: "Neen vriend, ik wil je nu niet helpen, ik zal eerst leeren, hoe wonden moeten verbonden worden." Die iemand gaat weg, studeeren, en als hij eindelijk volgens de kunst verbinden kan, is de gewonde, die om hulp riep, al lang dood.

Dan sprak je Vader van een parel, die diep ligt in zee. Je weet, dat zij er in ligt, maar je weet niet precies waar. Je stapt in zee en wil haar zóó halen. Het water komt je aan de lippen. Er komt iemand, die je zegt: "Vriend, doe zoo niet, ga niet

verder, 't water reikt je aan de lippen; als je verdrinkt, dan heb je de parel nog niet. Ga terug, stap in een prauw, peil en visch naar de parel."

Je Vader zei, dat als wij wilden, wij al dadelijk de school konden openen, zonder eenig examen gedaan te hebben. 't Staat nergens in de wet voorgeschreven, dat men examen moet gedaan hebben om aan Inlandsche meisjes onderwijs te geven. Wij konden dan Europeesche onderwijzeressen er bij nemen, dat was bijzaak. Maar vindt je wel dat wij die school mogen openen, zonder er eerst voor opgeleid te worden? 't Is waar, dat wij met "Onze School" (hoe grappig klinkt het, en pedant tevens) meer een zedelijke opvoeding beoogen dan een doctrinale. Daarom zouden wij de school niet van Regeeringswege opgericht willen hebben, maar particulier, omdat wij ons anders aan bepaalde voorschriften moeten onderwerpen, en wij willen ons schooltje geheel inrichten volgens ons idee, de kinderen onderwijzen, niet schoolsch, maar zooals eene moeder hare kinderen opvoedt.

Het moet volstrekt niet aan eene school herinneren, maar aan een groot huisgezin, waarvan de leden elkander liefhebben en van elkaar leeren, en de moeder niet in naam, maar *inderdaad moeder* is—de lichamelijke en geestelijke opvoedster van het kind.

Aan dat idee van je Vader hebben wij wel meer gedacht, maar op deze manier: als wij *niet konden studeeren* en thuis moesten blijven, zouden wij dan niet dochtertjes van regenten bij ons nemen, zooveel als de kaboepaten maar bergen kan, ze hier naar school laten gaan en thuis hare zedelijke opvoeding op ons nemen, spelenderwijze de jonge hartjes leiden, de karaktertjes vormen, en op uren, dat onze kinderen schoolgaan, andere kindertjes van Inlandsche hoofden hier ter plaatse bij ons nemen, ze leeren handwerken, enz., onderwijl ongemerkt aan hare hartjes kloppende voor den geest, dien wij voorstaan? Maar als wij eene *school* konden openen, dan wilden wij liever eerst studeeren, vindt je dat ook niet, broer? De school zal komen of op Magelang of op Salatiga. Je Vader heeft er met den onzen over gesproken, en er is heel geen bezwaar; wel voor dat gaan naar Holland. Heerlijk, hè broer?

Op de wijze als daareven aangegeven, had indertijd mijn Grootvader anderer hoofdenzonen opgevoed. Grootvader had een gouverneur uit laten komen voor zijne kinderen, en Pangerans van Solo en een regent van Midden-Java zonden Grootvader hunne zoons om op te voeden. Zoo zie je; er is niets nieuws onder de zon; ons idee, zoogenaamd "splinternieuw", is al een *oud* idee, van Grootvader reeds afkomstig. Onze denkbeelden, onze geest is overgeërfd; hij, Grootvader,

was de pionnier; wij zetten slechts zijn werk voort. 't Waren beste menschen, beiden, Grootvader en Grootmoeder.

Je Vader heeft ons den inhoud van het request voorgezegd; 't is een enkel regeltje maar, doch daarbij moet een nota gaan, waarin onze plannen en ideeën uitvoerig en nauwkeurig moeten omschreven worden, en het moet geschreven worden *uit het hart*, heelemaal niet denken, dat het bestemd is voor den Gouverneur-Generaal, maar eenvoudig schrijven wat 't hart ons ingeeft.

Je Vader wil die nota wel eerst lezen, als wij daarop gesteld zijn, maar Z.Ed. denkt, dat 't niet noodig is.

Wij moeten eenvoudig schrijven wat uit 't hart komt.

31 Januari 1903. (X.)

Vandaag moet de brief af, want morgen sluit de mail, waar hij meê moet gaan. Wat vliegt de tijd toch! 't Is vandaag al een week geleden, dat je beste Vader hier kwam.

Nu even over zaken spreken, is het goed? Het tafeltje en 't boekenplankje heb ik den houtsnijwerker opgegeven, hij is er al aan bezig. Maar je zal wel een beetje geduld willen oefenen, niet waar? Hij heeft een hoop te doen voor Oost en West. Je tafeltje hebben wij achtkantig laten maken, en naar een batik-patroon van een kain van me, zuiver Javaansch, hoor! Ik heb het, evenals het boekenplankje, laten uitvoeren in sonohout (donker gevlamd); het is het mooiste hout dat wij hier krijgen kunnen. Het boekenplankje hebben wij uit twee planken laten bestaan, niet te groot, zooals jij 't me gevraagd hebt. De juiste afmeting ben ik op het oogenblik vergeten. Ik heb eigenlijk twee tafeltjes laten maken van verschillenden vorm. Hierbij een ideetje daarvan. Ze staan op drie bewerkte pootjes met kleiner blad er tusschen in.

Het scherm dat wij dezer dagen verzonden voor den Gouverneur-Generaal is om voor neer te knielen. Je vader heeft het nog hier gezien, en is er vol lof over. Nu laten wij twee vuurschermpjes maken, een driebladig in schelpvorm à jour en een in den vorm van een garoeda (legendarische Inlandsche vogel) met beweegbare vleugels.

Gedurig schieten ons nieuwe denkbeelden te binnen, en 't is heerlijk dat Oost en West ons in staat stelt ze uit te laten voeren. Soms valt ons iets in, als wij al in onze mandjes zijn; gauw er uit gekropen, het licht aangestoken, (gekke uitdrukking toch) en de gedachte opgeteekend; wij mochten haar soms vergeten den volgenden morgen en dat zou toch jammer zijn.

Vertel jij aan Moedertje, dat wij reeds met de oudjes hebben gesproken over dat gaan naar Batavia en die school op Meester-Cornelis of Salemba. Ze hebben heelemaal geen bezwaar. Heerlijk hè, broer? Ze zijn *verrukt*, dat wij op Java blijven. "Ik zou 't *vreeselijk* vinden, als je ging," zei Vader. "Ik moet je altijd kunnen zien." Arme lieverd! Nu is het goed. Ze zijn je Vader zoo dankbaar. Wij moesten Mama beloven altijd bij elkaar te blijven en samen te werken. Kan 't mooier? dat is juist wat wij willen.

Het is toch wel goed geweest, dat wij eerst absoluut naar Holland wilden. Nu zijn ze *gelukkig* met Batavia; als wij Batavia hadden gewild, zouden er bezwaren zijn geweest; na Holland vallen die bezwaren weg. Nu gaat al heel gauw ons request in zee met nota en Vader's verklaring niets tegen onze plannen te hebben.

Wat zal Annie Glaser er blij om zijn! Nu zullen wij dan weer bij elkaar komen! Leuk idee!... Ze komt dan misschien bij ons op Batavia. Dat was haar plan, vroeger. Dan zouden wij weer bij elkaar zijn, en als trouwe kameraden, zuur en zoet samen delen. Gisteren kregen wij een briefje van haar, en verbeeld je, met een lijstje vragen ter beantwoording, van een mijnheer, die veel belang stelt in de vraag van den dag: de opvoeding van het Javaansche volk, en gaarne onze gedachten en ideeën er over zou vernemen. Mr. Slingenberg, aan 't Ministerie van Koloniën^[1] werkzaam, hierheen gezonden door de Regeering om een nieuwe strafwet te maken. Annie zegt, dat hij 't ernstig meent, zijn best wil doen en zien wat hij voor ons doen kan. Hij kan niet meer hier komen, daar hij half Februari weer weg moet. Daarom moesten die vragen spoedig beantwoord worden en uitgebreid ook!!!

Het zijn zeer belangrijke vragen, die hij ons ter beantwoording stelde, juist die, waarvan wij vervuld zijn; maar juist daarom zouden wij ze met roef-roef kunnen en willen beantwoorden. Om je maar iets te noemen, vraag 1 luidt: "Welke maatregelen zijn geschikt om het volk van Java tot meerdere ontwikkeling en welvaart te brengen?" een vraag, waarop grijze, kundige mannen hebben *gestudeerd* ... en die zouden wij een, twee, drie, en dan gedetailleerd moeten beantwoorden!

2. In welke richting moet 't onderwijs verbeterd en uitgebreid worden?"—'t is me een vraag om met een enkel woord beantwoord te worden! er zouden minstens een stuk of wat pagina's voor noodig zijn!

Vraag 5 kan echter dadelijk en met één woord beantwoord worden: "Wordt de beteekenis van de vrouw in de ontwikkeling van den Javaan door de staatslieden niet te weinig in het oog gehouden?"

Hij is stellig een nieuw-denkend mensch die deze vraag heeft gesteld.

En de laatste vraag is eenvoudig verrukkelijk om te beantwoorden. "Op welke wijze kan het best een aanvang gemaakt worden met de meerdere beschavingen ontwikkeling der Javaansche vrouw van hooger of lager stand, en komt men, zoo doende niet in strijd met de zeden en gebruiken van het land?" Allemaal heerlijke vragen! wij zullen er nog uitvoerig over correspondeeren; is het goed?

Ze inspireeren ons gedachten en gevoelens, die wij zonder die vragen niet zouden hebben gehad. Wij hebben ze gisteravond laat opgeteekend en gaan ze verder uitwerken. Vreemd toch, zooals 't toegaat in de wereld. Het eene lokt het andere uit, en ten slotte hangt alles aan elkaar. Daar zijn ideeën in ons opgekomen, die zeker het Christelijk Kabinet niet aangenaam zouden zijn, als het er van hoorde.

Wat denk je van een zending, die niet het kerstenen beoogt, allen godsdienst er buiten laat, maar enkel en alleen uit liefdebeginsel het volk van Java wèl doet? Waarom zouden er niet op meer plaatsen van Java instellingen als op Modjowarno kunnen komen, zonder dat zij gedekt staan, onder godsdienstig vaandel? Zoo zal men de Mohammedaansche bevolking niet tegen zich in het harnas jagen. De Mohammedaan beschouwt met min of meer minachting den voormaligen geloofsgenoot, die zijn eigen geloof verzaakt en een ander omhelst. Dit is in het oog van den Mohammedaan de grootste zonde, die men begaan kan. En de Christen geworden Mohammedaan kijkt van zijn kant met minachting neer op zijn voormaligen geloofsgenoot. Nu hij dezelfde leer belijdt als de blanda^[2], denkt hij even hoog te staan als deze. Ik hoef niet verder uit te spinnen wat hieruit voortvloeit.

Wil men den Javaan absoluut godsdienst leeren, welnu, leer hem dan den eenigen God kennen, den Vader van liefde, die de Vader is van alle schepselen, die van Christenen, zoo goed als van Mohammedanen, Boeddhisten, Joden enz. Leer hem den waren godsdienst, d.i. den *innerlijken*, en men kan dien godsdienst belijden als Christen, zoowel als Mohammedaan e.a. Ons idee is, dat Nederland

zende beschaafde, ontwikkelde en hoogstaande menschen, die uit zuivere menschenmin zich willen vestigen midden in het Javaansche volk, met hen levende en lievende, hen onderrichtende, genezende, helpende, overal waar hulp noodig is.

Het volk latende in zijn eenvoud, geen meerdere behoeften leerende kennen, en alleen dáár ingrijpen met *zachte* hand waar de zeden lijnrecht staan tegenover het hooge beginsel: Liefde! Later zou dit werk ter hand genomen kunnen worden door de kinderen van 't land zelve; op 't oogenblik zijn daarvoor nog geen krachten beschikbaar.—In 't kort, zendingsarbeid—doch *zònder doop*.

Zou dat uitvoerbaar zijn? 't Zal wel lastig zijn om geschikte elementen voor zulk werk te vinden. Ik kom er telkens weer op terug. Er moet eerst een zedelijke ondergrond gevormd worden, en bij alle te geven onderwijs dit punt in 't oog houden.

Hoe de volwassenen en half-volwassenen dien zedelijken ondergrond bij te brengen? Mij dunkt door *lectuur*. Men moet bladen uitgeven, die ontspanningslectuur (om veel gelezen te worden) bevatten, maar altijd met een opvoedkundigen ondergrond. Hetzelfde idee, dat wij op onze kindertjes willen toepassen, spelenderwijs, onderwijzen en opvoeden, waarom zou dat niet toegepast kunnen worden op volwassen menschen?

Op Batavia hopen wij veel met de a.s. dokter-djawa's in aanraking te komen om met hen veel over die dingen te praten, en te zien of wij niet een paar er voor kunnen winnen. Zij zouden dan dat zendingswerk zonder doop kunnen doen.

Mijn jongste zus Soematri heeft onlangs het klein-ambtenaarsexamen afgelegd. Zij is het eerste Javaansche meisje, dat dat examen deed! Leuk hè!

[1] Mr. J. Slingenberg, thans rechter in de Arr. Rechtbank te Amsterdam. De nota volgt achter de brieven op blz. [353](#).

[2] Blanda = Europeaan, meer bepaald: Hollander.

1 Februari 1903. (IX.)

Maar nu de oudjes zelf; roerend was hunne verrukking, dat wij zullen blijven. Zij zijn er u innig dankbaar voor! Achteraf beschouwd is het toch wel goed geweest, dat wij eerst absoluut naar Holland wilden; nu zijn de oudjes blij met

Batavia, en hebben heelemaal geen bezwaren voor onze verdere plannen; alleen bedong Mama, dat wij beiden steeds bij elkaar moesten blijven en samenwerken. Kan 't mooier? Dat is juist wat wij *willen*.

Ik moet u toch nog eens hartelijk bedanken voor uw vriendenraad. Wat heeft me dat gesprek enorm goed gedaan. Waarom zal ik 't u niet bekennen, van die zijde hebben wij de zaak nog niet gezien; n.l. dat het gaan naar Holland voor de zaak zelve gevaarlijk zou zijn. Onze "vrienden" zouden zeker maar al te gaarne het praatje verbreiden, dat wij geheel "blanda" zijn geworden, als wij naar Holland gingen, en menige ouders zouden huiverig worden ons hunne kinderen toe te vertrouwen. Goddank, dat u nog bijtijds ons de oogen er voor opende! Hartelijk dank!

Van morgen op een rijtoertje waren wij getuigen van een staaltje van naïef volksgeloof.

't Was buiten op 't veld. Mensch en dier waren er vereenigd in een gebed tot den Allerhoogsten om de dorstige aarde te laven met hemelwater.

Vooraan zaten de priesters en santries, daarachter priesteressen^[1] in witte gewaden, en aan weerszijden honderden mannen, vrouwen en kinderen. Schapen, geiten, paarden, karbouwen, stonden aan paaltjes gebonden. Een priester leidde den dienst, stond aan de spits en bad met luide stem. De menigte viel in met "amin, amin", waarbij zich mengde het geblaas der schapen.

"Sembajang istira" heet het. Roerend naïef geloof en vertrouwen van ons kindvolk.

Het zegengebed heeft drie dagen en drie nachten geduurd. U kunt begrijpen hoe opgetogen en dankbaar het volk is, dat het sedert heeft geregend, dat het goot. Het gebed heeft geholpen! En weet u wat men zegt? Omdat wij den dienst bijwoonden!

Het is hun niet uit het hoofd te praten, dat wij daar part noch deel aan hadden.

Tevoren had men op andere plaatsen óók "sembajang istira" gehouden, maar nergens viel een drup regen, en 't toeval wilde, dat wij geen van die plechtigheden bijgewoond hadden. Dat deed ons naïef kindvolk de conclusie trekken, dat wij kracht hadden bijgezet aan het laatste zegengebed, waarom het dan ook dadelijk werd verhoord.

Werkelijk, roerend is zoon kinderlijk vertrouwend geloof!

Ik wenschte zoo dikwijls, dat ik een fototoestel had en kieken kon, als wij eigenaardigheden zagen van ons volk, waar geen Europeaan bij kan komen. Zoo veel zouden wij in woord en beeld willen vastleggen, dat den Europeaan een zuiver beeld zou kunnen geven van ons Javanen.

Iemand beloofde mij om het heele wordingsproces van de paddi voor ons te kieken, de karbouwen en de botjak-angons^[2] inclus. Ik zou er dan eene beschrijving bij geven, zooals ik als kind van 't volk zelve de dingen zie en voel.

U weet, dat ik altijd gráág wat voor u doe, dat het voor mij een *feest* is, om wat voor u beiden te mogen doen. Ook Oost en West kan steeds over mij beschikken. Ik bewijs daarmee niemand dan mij zelve een dienst. Het is voor *ons volk*, en daar voel ik mij *één* meê. Al wat ik aan ons volk doe, doe ik aan mijzelve. Beschik dus steeds gerust over mij, draag mij zooveel op als u wil; vrees nooit, dat 't mij te veel zal zijn. Alleen roep ik uw aller welwillendheid in, als een en ander niet vlug genoeg naar uw zin kan afkomen.

In heb met den goudsmid gesproken over het gaan naar Solo, om daar het bewerken van schildpad te leeren. De man was er dadelijk voor te vinden, toen ik het hem voorstelde. Kammetjes kan hij al maken, en hij heeft er de bekakas^[3] voor; doch het polijsten kan hij nog niet goed, dat zou hij dan op Solo leeren. Ook bewerkt men daar hoorn en parelmoer; dat moet hij er ook bij leeren, en dat wil hij wel.

Wij staan nog maar heel aan 't begin van de wederopkomst onzer mooie kunst, en natuurlijk, dat dan alles niet dadelijk in de puntjes kan zijn.

Ik kreeg een aardigen brief van Dr. Pijzel, een der redacteurs van Eigen Haard; ook eenige afdrukjes van 't stukje over het houtsnijwerk.^[4] De kiekjes zijn mooi afgedrukt, vindt u ook niet? Ik kreeg er een paar op mooi papier afgedrukt. Weet u wat ik heerlijk vindt? Dat Moedertje mij heeft ingeleid, den allereersten keer, dat ik onder mijn eigen naam voor 't publiek schreef. Maar minder aardig vinden wij, dat men ons weer als reclame heeft gebruikt.^[5] Dat schijnt nu zoo er bij te moeten behooren.

Heerlijk vinden wij 't bericht, dat ook in de Minahassa een Inlandsch meisje "dwaze ideeën" heeft als wij. Ziet u wel; wij zijn de eenige "gekken" niet! En als nu de adel hier ons niet hebben wil, en óók het volk ons afwijst, dan vluchten wij naar dat verre zusterzieltje, om ver van het marktgewoel, ergens op een vergeten plaats werk te zoeken en te vinden voor hoofd, hart en handen. Er zal in de

grootte, grootte wereld ergens wel een plaatsje zijn, waar men ons wel verdragen kan.

Mijn oudste zuster is hier geweest; zij is gisteren weer vertrokken, doch niet om door te gaan naar Kendal, maar om op Koedoes bij hare schoonmoeder af te stappen en onze zaak bij haar te bepleiten.^[6] Al wat wij in den laatsten tijd hebben ondervonden, maakt ons stil, ernstig! Daar gaat iemand onze zaak bepleiten, die zich steeds zoo scherp tegenover ons had gesteld.^[7] Wij hadden ons hoofd niet gebroken om een toespraak samen te stellen, die haar 't hart zou vermurwen. Wij hadden eenvoudig van hart tot hart gesproken, en 't was ons zoo vreemd te moede, toen onze zuster met vochtige oogen en eene trilling in hare stem zeide: "Goed, volvoert je plannen, verwezenlijkt je ideeën; ik zal God bidden, dat Hij je zegene!"

Wij vroegen haar nog: "Zult gij 't u niet aantrekken, als anderen ons beschimpen, veroordeelen?" En zij antwoordde; "Ook de luidste sprekers zullen eenmaal zwijgen!" Zus denkt, dat hare moeder wel zal willen; ook, dat haar man het goed zal vinden.

En hoe 't hier thuis is? Vroeger mochten wij er nooit met anderen over spreken; nu spreken zij er zelf over. Wij spraken onlangs met een vreemde over allerlei onderwerpen; hoe zwol mijn hart van vreugde en geluk, toen ik mij telkens naast Vader zag staan. Ook naar den geest ben ik zijn kind, zong mijn hart! Vader verzocht dien vreemde ook hier te komen, om onze gedachten aan elkaar te toetsen, dat was goed voor ons. O! zal dan onze droom eens verwezenlijkt worden, dat wij onzen weg beginnen met *hun* vollen zegen!

O! en wat zegt u er wel van, nog vóór wij den Heer Sijthoff^[8] geschreven hadden, kregen wij verleden week een heel hartelijken brief van hem, waarin hij ons zijn spijt betuigde over onze koppigheid, om een paar regels verder te verklaren, dat dat hem eerbied afdwong, om daarop ons steun te beloven. Waar wij dien noodig hadden, behoefden wij slechts bij hem aan te kloppen.

[1] Met "priesters" en "priesteressen" worden bedoeld personen die de godsdienstplichten te Mekka hebben vervuld. Met "santries" meer in het algemeen de zeer aan de godsdienstige vormen en gebruiken gehechten.

[2] Botjak-angons zijn jongetjes belast met het hoeden der karbouwen.

[3] Bekakas = gereedschap.

[4] In het nummer van 3 Januari 1903 (blz. 11) met het opschrift "Van een vergeten uithoekje".

[5] Door het afdrukken der portretten, hetgeen zonder toestemming geschiedde. De portretten waren door iemand anders in Nederland aan de redactie verstrekt.

[6] Het doel en de uitslag der bespreking vindt men in den brief van 19 April 1903 (blz. 307).

[7] Men vergelijk hier blz. 52.

[8] Den Resident.

4 Maart 1903 (VIII.)

Ik ben *erg naar* geweest. Dagen lang had men hier in angst over mij gezeten, en had ik de afschuwelijkste pijnen. Goddank, die ellende is nu achter den rug, 't leed is weer geleden. O! en wat een onnoozel middeltje heeft mij van die pijnen bevrijd. Wij hebben het opgeteekend voor onze verzameling, die later onzen kinderen ten goede zal komen.

Gisteren ben ik weer begonnen te werken; 't gaat best; en vandaag ben ik voor 't eerst eens weer meê uit rijden geweest. Roerend was Vader's dankbaarheid er over. Ik zat natuurlijk naast hem, en Vader hield mij aldoor vast, als vreesde hij me te verliezen. Dat waren weelde-oogenblikken, kostbare herinneringen, voor mij een talisman voor de toekomst! O, wij hebben allen zóóveel geleden, fysiek en moreel.

9 Maart 1903 (VIII.)

Wij hebben bericht gekregen, dat het schildpad binnen weinige dagen hier zal zijn en dan gaat de goudsmid er mee naar Solo. Heerlijk, nu zijn er al drie takken van kunstnijverheid in mijne geboorteplaats aan het opleven, en wij zijn doende om nog andere op te sporen, en er leven in te brengen. Zij weten nu, zien in, dat het ons doel is, *henzelve*n tot welvaart te brengen; zij begrijpen hun voordeel, en apprecieeren ons werk, door met lust en ijver mede te werken. Al wat wij voor hen doen, zou nutteloos zijn, als zij niet begrepen, dat wij het *goed* met hen voor hebben, en *hun* welvaart voor oogen hebben. Ik ben dankbaar, dat zij dit begrijpen!

Het is heerlijk om te zien, hoe er *leven* komt in die takken van nijverheid. De

dringin-werksters^[1] beginnen op groote schaal te werken, en zelfs in de *kampong*, om het Maleische kamp, doen Inlanders er aan. Het gaat dus *goed*. De goudsmid heeft meer knechts en *leerlingen* genomen. En er zijn knapen, die zich voor het houtsnijwerk-vak laten opleiden. Eén feit heb ik vooral met groote vreugde begroet. Er is onder die leerlingen een knaap van de *kota*, dus geen kind van Blakang-Goenoeng, het houtsnijwerkersdorp. Andere leerlingen zochten wij, maar die ééne uit de *kota* kwam zichzelf er voor aanmelden. Dat is het ware! en zoo'n heerlijk, verblijdend teeken! Ik ben er erg dankbaar voor!

De kleintjes hier zullen ons werk voortzetten, als wij er niet meer zijn; wij zullen haar leiden van uit de verte, zoolang zij nog leiding behoeven.

Iemand klaagde ons over ondankbaarheid, en over den haat der menschen onderling. Wij zeiden hem, dat als hij verdriet had over de ondankbaarheid der menschen, dat *zijn eigen schuld was*.

Hij keek ons met groote oogen aan en vroeg: "Mijn schuld, als de menschen ondankbaar tegenover mij zijn?" "Ja, uw schuld, als u daarover verdriet hebt; want wij moeten nooit het goede doen, om dankbaarheid te oogsten, doch het goede doen, enkel en alleen omdat het *goed* is, en wij daarin zelfvoldoening vinden.

Ik denk en geloof, dat 't beste middel om zelf gelukkig te zijn en daarbij anderer leven mooi te maken is, dat wij zóóveel mogelijk trachten te begrijpen. Hoe meer wij begrijpen, hoe minder verbittering er is in ons, hoe liefdevoller, rechtvaardiger ons oordeel is voor anderen. Dit laatste maakt anderer leven mooi, en het eerst ons eigen; niet verbitterd zijn, is gelukkig zijn.

Hij vroeg ons ook:

"Wat zou er gebeuren, als je iemand ontmoette, waarvoor je hart klopte?"

"Ik zou blij en dankbaar zijn, want dat zou beteekenen, dat ik een geestverwant ontmoette, en hoe meer geestverwanten wij vinden, hoe beter voor onze zaak en des te liever is het ons."

"Een geestverwant zal je *nooit* ontmoeten."

Kras gezegd; òf hij stelde onze mannen zóó laag, òf hij stelt mij overdreven hoog!

Wist hij maar, dat ik zoo juist een enthousiastischen brief kreeg van een mij onbekenden, jeugdigen geestverwant. Ik zal u dien brief bij gelegenheid eens zenden; hij is van een leerling der Inlandsche artsenschool. Een spontane uiting van sympathie, naar aanleiding van het stukje in Eigen Haard, dat u inleidde. Zoo echt jongensachtig—jòng in zijn gloeiend enthousiasme, maar daaruit sprak ontegenzeggelijk een niet alledaagsche geest—een degelijke ondergrond schemerde er door.

Auteurswedde, dat onbekende menschen zich vriend voelen met iemand, wiens woord hun hart trof! Ik vind 't een heerlijk idee, dat u 't was, die mij onder mijn waren naam in 't publiek binnenleidde. Zulk een inleiden door iemand, die men zielslief heeft, moet zegenend zijn.

En als dat stukje eenig succes heeft gehad, dan schrijf ik dat toe aan de omstandigheid, dat het door uwe handen 't licht zag. Er is mij veel wedervaren naar aanleiding daarvan, maar het heeft zijn doel niet gemist; voor onze artisten heeft het eenig succes gehad. Er zijn naar aanleiding daarvan eenige niet onbelangrijke aanvragen naar houtsnijwerk gekomen.

[1] "Dringin" is een bepaalde werkwijze waardoor verkregen worden doeken met hetgeen in Nederland genoemd worden "moesjes".

19 April 1903. (IX.)

Zelfbeperking heb ik zoo zeer noodig aan te leeren.

Het is uitstekend, dat men mij in den laatsten tijd dikwijls daarop attent maakt.

Ik kijk mijn schrijfmap dikwijls met heimwee aan, maar ik moet mij beheerschen; aan mijn schrijflust mag ik niet meer ten allen tijde bot vieren; dat mag nu slechts een uitspanning voor me zijn.

En nu nog iets prettigs. De schoonmoeder van mijne zuster Soelastri, wil met groot genoegen ons chaperonneeren,^[1] wáár ook; het aangenaamst voor haar natuurlijk op Magelang, waar zij in familie en vrienden zit, en die allen vóór de vrije opvoeding zijn. Mijn zwager was er dadelijk voor te vinden.

[1] Voor de oprichting van een internaat voor Inlandsche meisjes van goeden huize.

25 April 1903 (I.)

Laf, onvergeeflijk is 't, dat wij je niet direct zelf geschreven hadden, toen het groote besluit genomen was, dat wij vooreerst niet van de vrucht van uw aller edel werk zullen gebruik maken.... Niemand kan meer verbaasd zijn over deze uitkomst dan wij zelven. *Alles* hadden wij verwacht, doch *nooit* dat wij uit eigen vrijen wil zouden zeggen: "*wij blijven!*"

Denk niet aan ons, denk aan *de zaak* en wat voor háár het beste is; daar moeten wij ons bij neerleggen.

O! denk niet, dat wij van gevoelens veranderd zijn; geenszins is dat het geval. Zelfs nu, terwijl ons request reeds op weg is naar den Gouverneur-Generaal gelooven wij vast, dat voor onze toekomstige leerlingen, eene opvoeding in Europa, *uitstekend* zal zijn. Doch daarnaast staat thans een andere waarheid: "*Voor de zaak* is op het oogenblik een blijven in Indië *beter.*"

Je weet, dat het een onzer grootste illusies is geweest en nòg is, om in Europa onze opvoeding te voltooien. Begrijp je, wàt het ons gekost heeft, om daarvan afstand te doen, terwijl zij op 't punt stond werkelijkheid te worden? Ontzettend hebben wij gestreden, voor wij daartoe konden overgaan. Gaven wij aan ons zielsverlangen toe, dan zochten wij *ons zelf*, want wij weten, dat *de zaak*, op een andere manier beter gediend zal worden. Wij hooren nu ons zelf niet meer toe, wij hooren de zaak toe. Op 't oogenblik dienen wij haar 't beste, door in 't land te blijven. Het publiek, waarvoor wij willen werken, moet ons nog leeren kennen; gaan wij *nu* weg, dan zullen wij ons daarvan vervreemden. En als wij over eenige jaren terugkomen, zal men in ons Europeesche vrouwen zien. En als men Europeanen zijne dochters niet wil toevertrouwen, des te minder zal men dit willen doen aan een, in zijn oog, Europeesch geworden Javaansche vrouw.

Het doel is *ons volk*. En als dit tegen ons ingenomen wordt, wat zal ons Regeeringshulp baten? De quaestie is nu, zoo spoedig mogelijk aan den slag te gaan, het publiek voor een *feit* te stellen: een school voor Inlandsche meisjes *is er!* Op 't oogenblik houdt men zich met ons bezig, zijn wij over geheel Java bekend; wij moeten het vuur gaande houden. Als wij weggingen en lang uitbleven, zou die belangstelling verflauwen en op 't laatst verdwijnen. Wij moeten ons nu *persoonlijk* bekend maken aan ons publiek, zijn sympathie trachten te verwerven en het leeren in ons vertrouwen te stellen. Hebben wij die sympathie en dat vertrouwen, dan kunnen wij gerust gaan. Dat gaan naar Holland vervalt niet geheel, Stella. Wij kunnen nog altijd gaan. En als wij dat

van uit Batavia doen, zal dit beter zijn, dan van hier uit. Ten eerste voor de Oudjes. Zij zullen al gewend zijn, ons op een grooten afstand van zich te weten, en dan kunnen zij gemakkelijker er toe overgaan, zich dien afstand nog grooter te denken. Voor ons zelf zou dat ook goed zijn. Kijk, wij zijn nooit van huis geweest. En dan in eens van ons warm nestje, van ons land, verplaatst in eene andere omgeving, in een vreemd land, zoo ver van al wat ons lief is. Die overgang zou te groot zijn.

Doch dat is maar bijzaak, dit wisten wij altijd toch wel, en wij hadden er nooit tegen opgezien. Hoofdzaak is: het gevaar voor onze *onderneming* zelf. Dit hadden wij nooit ingezien, uit trotschen overmoed, of overmoedigen trots, hoe je het noemen wil. Geheel opgaande in onze extase, dachten wij weinig of niet aan de meening van ons publiek; ja, wij stelden er zelfs eene eer in, om haar te trotseeren, waar zij afweek van de onze; en deze hoog te houden tegenover de menigte, ons niets storend aan hare afkeuring, waar wij voor ons heilig overtuigd waren van het goede van ons willen, streven of daad. Wij blijven dit *goed* vinden, doch in *dit* geval mogen wij zulks niet doen, hebben wij wel degelijk rekening te houden met de inzichten van het publiek. Immers voor *ons volk* willen wij werken, en dan is het zaak het niet tegen ons in te nemen, door met ruwe hand te grijpen in ideeën, waarin het is groot gebracht en oud geworden.

Geduld! hebben de wijzen ons toegeroepen, wij hoorden het, maar verstonden het niet. Nu eerst begrijpen wij het, Stella, nu weten we, wat het wachtwoord is van alle hervormers: *Geduld!* Wij kunnen den loop der dingen niet bespoedigen, wèl vertragen door te hard van stapel te willen gaan. Als het publiek tegen ons ingenomen was, dan zou dit den gang der zaak vertragen. Men zou huiveren zijnen dochters eene verlichtende opvoeding te geven, als deze zulke onmogelijkheden vormde als wij, die de menigte tot voorbeelden worden gesteld.

Geduld! geduld tot in het oneindige, Stella, ik was zóó ontroerd, toen deze waarheid tot me doordrong. Wij moeten ons beteugelen, er voor waken, dat wij in ons vuur en ijver *het doel* niet voorbij streven. Mevrouw Van Kol schreef ons: "om een ideaal te bereiken, moet men menige, o menige illusie afleggen". De eerste illusie, die wij hebben afgelegd is: ons te geven aan het publiek zooals wij zijn.

Neen, dat mag niet; het publiek mag nooit weten, wat wij bestrijden. Den naam van den vijand, waartegen wij te velde trekken mag nooit, nooit gehoord worden: *polygamie*. Weet men dit, dan zal geen mensch ons zijn kind ter

opvoeding willen geven. Ik heb mij dit erg aangetrokken; 't is mij of wij met een leugen onze taak aanvaarden.

Onze illusie was, dat men ons geheel kende, en dan uit overtuiging ons zijne kinderen afstond.

Dit is onmogelijk.

Wij staan nog vóór onze taak, en wij zien de illusies al een voor een verdwijnen...! O, Stella, maak ons het afstaan van deze groote illusie niet nog zwaarder door er verdriet over te hebben. Zóó is 't ons al hard genoeg. Je hebt 't altijd geweten, dat het een groote, groote illusie van me was, om in je land te komen en daar wijsheid te vergaren voor ons volk. Laat ik er niet meer over spreken. Ik dank je, ook namens mijne Oudjes, duizend maal voor *alles* wat je voor ons gedaan hebt ... en voor niets! Neen, Stella, niet verloren is je werk; jullie aller werk; maken wij van de vrucht daarvan op het oogenblik geen gebruik, voor de zaak is het van groot nut. De aandacht is er op gevestigd, en weldenkenden bepeinzen dat vraagstuk. De vrucht van deze overdenkingen zal ons volk tot zegen komen.

Reeds zijn ons vragen over de opvoeding van het Javaansche volk gedaan door menschen, die wat in de melk te brokkelen hebben.

Zou men dit ooit gedaan hebben, als niet jullie de aandacht van weldenkenden op ons gevestigd hadden? Zou de Regeering, zouden velen bereid tot helpen zijn, indien jullie niet voor ons gewerkt hadden? Stella, nogmaals duizendmaal dank voor jouw groote, groote liefde! Neen, lieveling, jouw werk, jouw moeiten zijn niet verloren. Uit naam van ons volk dank ik je er innig voor. Aan den Javaan zullen al je moeiten ten goede komen.

Onze plannen zijn, zoodra er gunstig op ons request geantwoord is, dadelijk naar Batavia te gaan. Roekmini om zich te bekwamen voor teekenen, handwerken, gezondheids-, zieken- en verbandleer. In teekenen zal ze les krijgen van een leeraar van het gymnasium, en voor hygiëne de lessen volgen der dokter-djawa-school. Ik ga voor het onderwijs studeeren, met welke studie ik sedert een paar maanden begonnen ben onder leiding van een hoofdonderwijzer. Ik ga maar één acte halen. Zoodra ik die heb, wordt onze school geopend, òf op Magelang òf op Salatiga, beide een koel klimaat en met veel doktoren (officieren van gezondheid). Wij hebben grootsche plannen; als de school er is, en alles goed gaat, dan willen wij daaraan een cursus voor vrouwelijke geneeskundigen, verpleegsters en verloskundigen verbinden, waarin officieren van gezondheid

zullen les geven, en waarvan Roekmini de leiding zal hebben. Zoo iets kan hier alleen bestaan onder leiding van eene *beschaafde, ontwikkelde vrouw*.

Wij hebben de Regeering ook subsidie gevraagd voor de oprichting van die school. Wordt het geweigerd, dan gaan wij particuliere hulp inroepen. Misschien gebeurt het dan toch nog, dat wij ons tot de Koningin zullen wenden.

Dat was ook Vader's idee geweest, in Indië studeeren, en daarna voor verruiming van den geesteshorizon naar Europa gaan. Niet zooals wij eerst van plan waren, in Europa studeeren, daar dus *eenige jaren* blijven.

Het is net een jaar geleden, dat ik je jubelend gelukkig schreef over het bezoek van den heer Van Kol. En precies één jaar daarna moet je dezen krijgen. Stella, heb mij nog een beetje lief; uit piëteit voor de groote liefde die je mij eens toegedragen hebt, smee ik je: Heb mij nog een beetje lief.

14 Mei 1903. (IX.)

Onlangs kreeg ik eenige aardige kiekjes van sawahs; ik wacht op 't rijp worden van de paddi, om daarover te gaan droomen; en als die droom dan aardig uitvalt, gaat hij met de kiekjes naar Holland om gedrukt te worden.

Wij zijn gisteren op Blakang Goenoeng geweest. Wat genoten wij, èn van de heerlijke mooie kunst, die we zagen, èn van de zichtbare welvaart van onze artisten! Wat is Singo's huis veranderd, sinds we 't laatst daar zijn geweest. Hij heeft nu een houten en steenen huis! Heerlijk! Ze zagen er zóó gelukkig uit! O! U moest ze toch eens bezig zien! De kleine aapjes, die hij opleidt, zijn al zoo handig. 't Is een lust om die *kindertjes* te zien werken! Wij zijn er gisteren geweest met goede kennissen. En 't was, zooals ik gedacht had; nu zij daar zijn geweest, staat de kunst onzer simpele artisten nòg hooger in hun oog.

7 Juni 1903. (VIII.)

Onlangs maakten wij kennis met een piepjong ding, dat me erg aan uw a.s. schoondochtertje herinnerde. Zij was zoo fijn, o zoo fijn, en blikte zoo vroolijk en

gelukkig in het rond; toch heeft zij al veel meegemaakt, dat jonge ding. Kijk, zoo moesten al uwe dochtertjes zijn! ze zouden dan zoo uitstekend passen bij haar lief Moedertje. Wij dachten dat jonge ding een kind van 15—16 jaar, en konden 't nauwelijks gelooven, toen wij hoorden, dat ze *moeder* was. Dat ranke, fijne ding, *moeder*! 't Speet me zoo, dat ik zoo veraf van haar zat, zoodat ik niet met haar kon praten.

't Was bij Oom,^[1] dat ik haar ontmoette, tegelijk met vele anderen.

Wij hadden ons voorgenomen, om dien avond op alles, wat men tegen ons mocht zeggen, niets te antwoorden dan "ja" of "neen", hopende zodoende de menschen van ons af te houden.

Het ging uitstekend, tot een jonge man zich bij ons voegde, de echtgenoot van dat bekoorlijke kind-moedertje. Hij begon met te vertellen, dat hij onzen Kartono goed kende, tegelijk met hem examen had gedaan.

Ik luisterde onwillekeurig met meer belangstelling naar hem, maar sribbelde toch nog tegen. Doch daar begon hij over kunst, onze heerlijke Javaansche kunst, over ons volk, over 't Mohammedanisme, enz. enz. en voor ik 't zelf wist was ik in een levendig gesprek met hem gewikkeld.

Zoo ziet u, hoe de beste voornemens ijdel kunnen zijn!

Dien avond hoorde ik zooveel interessants, dat ik tevoren niet geweten had!

Wat hebben wij genoten van den mooien dans van de wajangs. Een was er, van wie we de oogen niet konden afwenden. Hij danste éénig en was mooi. Het was eene vrouw, maar moest een man voorstellen.

Heerlijk was het, wat zij ons te aanschouwen gaf! Eene uiting van fiere kracht, en toch o zoo gracieus en fijn. Dat is 't mooie, 't sublieme in onze kunst: de voorname, zachte gratie in iedere lijn, in iedere beweging!

Ik zal die twee feestdagen op Demak nooit vergeten, dat weet ik zeker! Wij gingen er laat naar bed, maar eigenlijk slapen deden wij niet. Hoe konden wij dat?—terwijl buiten de gamelan zoo betooverend klonk, en eene menschelijke stem zoo verrukkelijk daar boven uit zong. Wij konden niet slapen—de sirenenzang hield ons geboeid—en in ons hart bewoog zich het idee: 't is wellicht voor 't *laatst*.

Gamelan en zang zullen wij op Batavia nooit zoo mooi hooren. 't Was mij of ik

in die dagen afscheid nam van mijne jeugd.

Iedere phase van ons leven heeft hare eigen bekoorlijkheden, en elk afscheid is weemoedig.

Lieve, lieve Moeske, zal u ons helpen den eersten tijd in den vreemde doorkomen?

Heb ons nog méér lief, als de tijd daar is, dat wij om ons heen dierbare gezichten zullen missen, die noodig zijn voor ons geluk.

Wij kunnen veel ontberen, *liefde* niet.

U weet wel, dat ons request al een tijd weg is? Wat zal 't antwoord daarop zijn?

27 Juni 1903. (IV.)

U zal wel reeds alle vertrouwen in ons verloren hebben. Er komt maar geen brief van me. Vergeef me, lieve, beste Oom. Zusje heeft u zeker reeds verteld, dat ik in Februari en Maart flink ziek ben geweest en daarna nam de studie mij in beslag. Veel mij lief werk moest ik er voor laten rusten. Ik heb het erg slecht gemaakt, juist bij mijn beste vrienden. Hun kon ik geen kattedelletjes zenden. Nú zie ik, hoe dwaas ik gehandeld heb; een kattedelletje is in ieder geval beter dan heelemaal niets. In de vacantie wilde ik geen vacantie nemen; integendeel wilde ik juist hard werken; ik moet nog zooveel leeren. Maar het *Leven* heeft mij vacantie gegeven, op een minder aangename wijze, natuurlijk. Vandaag ben ik pas voor het eerst op, na twee weken te bed te hebben gelegen. Ik heb zoowat van alles gehad. Kou gevat, koorts, rheumatische hoofdpijnen, maagpijn en tot besluit mazelen en waterpokken. 't Was wel meenens geweest. Mijne ouders en zusjes weken geen oogenblik van mijn ziekbed; die lieven hebben mij voorbeeldig verzorgd en verpleegd. Zusje Roekmini was engelachtig lief voor me O! u weet niet, hoe dierbaar mij dat kind is, en 't is of zij mij eiken dag vaster aan 't hart groeit. Zij beweert altijd, dat ik haar meerdere ben, maar dat is niet waar; zij is veel meer dan ik, daar zal u ook wel van overtuigd zijn.

Zoo onlangs kregen wij een langen brief van Mevrouw van Kol, die ons o! zoo gelukkig maakte met de mededeeling, dat u haar geschreven heeft over ons. Daarin zien wij uwe warme genegenheid en oprechte vriendschap voor ons. Mijn hartelijken dank ervoor, lieve, trouwe vriend. Nu is u gerust, hè, wij blijven in Indië. Wij moesten u den dank en de hartelijke groeten overbrengen van Mevrouw van Kol. Zij heeft het erg druk; als zij wat beter in haar tijd zit, zal zij u schrijven. Nu moeten wij u maar voor haar antwoorden. Au fond is zij het met u eens over ons gaan naar Holland. Het is zoo; nooit heeft Mevrouw van Kol ons heerlijkheden van Holland voorgespiegeld, doch integendeel van 't begin af aan ons ernstig gewezen op de hoopen bezwaren, moeilijkheden, teleurstellingen en verdriet, die ons wachtten in Holland, maar daar 't *onze wensch* was er te komen, heeft zij persoonlijk gedaan, wat zij kon, om de vervulling van ons groote verlangen mogelijk te maken. Merkwaardig dat juist zij, die alles gedaan hebben, om ons 't gaan naar Holland mogelijk te maken, zacht en liefdevol oordeelen

over ons veranderd besluit.

Het leven heeft ons veel geleerd in deze laatste maanden Het heeft ons ware vriendschap van schijn leeren onderscheiden. Dat deze les met hartebloed gepaard gaat, spreekt vanzelf. Wij zijn Nellie onnoemlijk veel dank verschuldigd. Zij heeft ons geleerd zacht te oordeelen. Bid voor ons. Wij houden op Hem ons oog gevestigd. Zijn wil geschiede!

Mijn verlangen om u te schrijven is zoo groot, dat ik op den langen stoel liggend met potlood een briefje krabbel. Ik hoop, dat u dezen met uwe lieve vrouw in den besten welstand zal ontvangen. Ontvang van zusje een hartelijken groet en een warmen handdruk van

UWE

KARTINI.

Op ons request nog geen antwoord gekregen, wij verlangen daar toch zoo vurig naar.

4 Juli 1903. (VIII.)^[1]

Zóóveel hebben wij er reeds voor gestreden en geleden; wij dachten, dat het genoeg was, dat wij door al dat leed en strijden ons het voorrecht waardig gemaakt hebben: de bruiden van ons dierbaar volk te zijn! De vervulling van onzen diersten wensch scheen al zóó nabij, en nu staan wij er in ééns weer zóó ver af. Moedertje! o Moedertje! Stil, niet klagen, niet zuchten, niet weenen. Bidden wil ik, slechts bidden tot in het oneindige, dat wat de toekomst ook ons brengen moge, wij immer blijven mogen, wat wij waren: blijmoedig, en vertrouwend en geloovend!

Zoo dikwijls heb ik anderen toegeroepen: "Wanhoop niet, en vloek het kruis niet, levensmoe. In lijden ligt heerlijkheid. Niets geschiedt in tegenstelling met de Liefde. De vloek van heden blijkt de zegen van morgen te zijn. Beproeving is goddelijke opvoeding!"

Wie dit met het hart zeggen kan, moet het ook in de practijk weten te beoefenen. Nu is het mijn beurt om de theorieën, die ik verkondig, zelf in toepassing te brengen.

Nu wil ik aan niets meer denken, niet aan strijd, aan lijden, aan zorg, aan beproeving; het maakt mijn hoofd zoo moe, en mijn hart zoo krank; ik wil ademen in bloemengeuren en baden in zonneshijn; ook die zijn er, ons ten troost en ten zegen.

En nu van de bloemen die hier in ons hof geuren.

Moeske, wij zijn ons heerlijk werk begonnen. Bedank uw man voor zijn raad, om dadelijk te beginnen, óók zonder acte. O denk eens, Moeske, liefste, ons schooltje telt reeds zeven leerlingetjes en er komen nog steeds nieuwe aanvragen. Heerlijk, zalig!

Wij hadden het niet durven hopen, dat het zóó zou opnemen.

De kinderen vinden het heerlijk, en de ouders zijn verrukt!

Onze eerste leerling is het dochtertje van den vroomsten ambtenaar van de afdeeling. Wij hebben met de moeder wat gepraat, haar uitgelegd het een en ander, en het resultaat was, dat de ouders ons hun dochtertje zonden. Maar het zusje, een prul van nog geen vijf jaar, wilde niet thuis blijven; zij zou en moest mee. Och, het kan nauwelijks over de tafel heen zien! Als ik haar niet op een voetenbankje zet, dan neem ik haar op mijn schoot. Het kleine ding wilde met alle geweld meedoen. Na deze kindertjes kwamen de dochtertjes van den collecteur en een dochtertje van den assistent-collecteur. Eergisteren bracht de djaksa van Karimoen Djawa^[2] ook een dochtertje hier om onderwezen te worden. Stel u voor, Moeske, zij zenden hun dochtertje uit huis, en doen ze hier bij familie in de kost!

Wij zijn zóó dankbaar! De ouders zijn zóó ingenomen met onze plannen, dat er een paar zijn, die ons hunne meisjes geheel afstonden, maar dit hebben wij nog niet willen aannemen—later van ganscher harte. Vandaag kwam het zusje van Hasim^[3] ook op de les. Gisteren kwam een jonge moeder bij me; met zoo'n innige spijt zeide ze mij, dat ze zóó ver van ons afwoonde; ze zou zelf zoo graag bij ons komen leeren. Nu dit niet kan, wil ze voor haar dochtertje bestemmen, wat zij zelf moet missen. En denk eens, haar kind is nog geen jaar oud. Zoodra het 6 jaar is, zal ze het ons zenden, waar we ook mogen zijn, en zij vroeg zóó om haar kind te willen aannemen.

De kinderen komen hier vier maal in de week van 8—12 1/2 uur. Zij leeren schrijven, lezen, enz., handwerken en koken. Wij onderwijzen niet volgens de kunst, maar zooals wij denken, dat de Javaantjes graag onderwezen willen

worden.

O, Moeske, u beiden moest toch eens ons troepje zien; u zou daar zóó'n plezier in hebben. Ze komen altijd zoo keurig netjes, zien er allen zoo lief uit en zoo frisch en onbedorven. En wat maken ze het ons gemakkelijk; ze zijn zoo vlug, zoo bevattelijk en handig, en daarbij zóó gezeglijk. Ze raakten al gauw met ons vertrouwd, en praten nu vrij en ongedwongen met ons. Er is een mooi kindje bij, dat eerst een nufje was; nu merken wij tot onze groote vreugde van die nuffigheid niets meer. Ze likt niet meer aan hare lippen, en speelt ook niet met hare prachtige oogen, doch is altijd verdiept in haar werk. Dus die nuffigheid sproot voort uit ledigheid! En wat gaan ze aardig met elkaar om. Ze spreken onder elkaar hoog-Javaansch en toch niets gedwongen.

Er is vandaag een jarige in huis; wij wilden de kinderen tracteeren en op eene bijzondere wijs. 't Moest vanmorgen eigenlijk een handwerkmorgen zijn, doch wij hebben daar een kookdag van gemaakt. Och, wat repten de kleine, vlugge, lenige vingertjes zich! Een bakt poffertjes, een ander flensjes, een ander weer maakt vla. De kinderen krijgen er gloeiende wangen van. Wat schitteren de oogjes! En ze gingen zoo verrukt naar huis, om haar baksel aan haar Ouders te laten zien. Zie dat is zegen, een zegen voor ons. Wij hebben dit werk^[4] voor de kleine zusjes begonnen.

Later zal Kartinah de handwerk- en kookles hebben, en Soematrie neemt dan de rest voor haar rekening.

Wij hebben gelukkig nog wat benoedigdheden voor handwerken; zoolang de voorraad strekt, krijgen zij alles gratis; daarna moeten de kinderen, wier ouders het kunnen, zich het een en ander zelf aanschaffen. Maar met de andere leermiddelen zitten wij verlegen, waar kunnen wij de Hollandsche en Javaansche leesboekjes koopen? Zou u dat even aan Meneer willen vragen, Moeske? Als het goed blijft gaan, en het leerlingenaantal groter wordt, zijn we voornemens ... subsidie er voor aan te vragen. Zou dat mogen, denkt u? Het is *niet* voor *onszelf*, maar om de kosten daaraan verbonden te bestrijden. De lagere Inlandsche hoofden kunnen zoo weinig missen. Hoofden met f50 tractement kunnen net hun gezin onderhouden, en dan werken de vrouwen nog dikwijls hard mee; voor extra-uitgaven kan niets overschieten. En wij zelf kunnen hun kindertjes niet altijd alles geven, dat begrijpt u wel.

Zoodra ik reizen mag, gaan we naar Semarang; ik moet door den dokter worden onderzocht; de rheumatische hoofdpijn mag geen chronische kwaal worden. Wij

gaan dan meteen het een en ander voor onze kleintjes koopen. Wij hebben hier geen enkele haakpen of lei meer in huis.

- [1] Met potlood geschreven na eene ziekte.
- [2] Een eilandengroep op de hoogte van Japara.
- [3] Een der leerlingen van de Inlandsche artsenschool.
- [4] Dit lieve werk is blijven bestaan tot nu toe.

5 Juli 1903. (IV.)

Wat is u toch innig goed en lief voor ons, steeds is u er op uit, om ons een pleizertje te bezorgen. O! en als ik bedenk, hoe wij, en in 't *bijzonder* ik, al dat goeds en liefs beantwoord, 't Lijkt zoo ondankbaar, 't heeft er zoo ontzettend veel van of ik al dat goede en lieve niet waardeer.... Nichtje K. kan zwijgen als het graf.

Vergeving, lieve, beste Oom!

Toen eergisteren uw groet, in den vorm van een overdruk uit "Album Kern" kwam, vlogen mijne gedachten naar Sonder, en ik nam mij stellig voor ze spoedig door woorden te laten volgen. En ik ben gelukkig, dat ik mijn voornemen kan ten uitvoer brengen.

Wij danken u recht hartelijk voor uw lieven, zeer gewaardeerden groet; het stuk las ik met groote belangstelling.

Als iedere gedachte aan u in daad omgezet werd, wat een bergen van brieven zou u dan van hier hebben!

Mevrouw van Kol schreef toch zoo hartelijk en sympathiek over u, en dat maakte ons gelukkig; want dat hoort tot een onzer liefste wenschen, dat al degenen, die wij hartelijk liefhebben en vereeren, elkaar ontmoeten in sympathie.

Hoe maakt u beiden het, Oom? Bevalt het u goed in Sonder? Ziet u daar wel eens Toradja's? Ik kan het mij levendig voorstellen, dat het u smartte, uw werk voor zoo'n langen tijd te moeten laten rusten. Waar ons hart is, dat verlaten wij niet gaarne, daar is onze toekomst, ons leven.

En nu ga ik u iets prettigs vertellen. In afwachting van de dingen, die komen zullen, hebben wij maar alvast ons werk begonnen. Wij hebben hier thuis een schooltje geopend, dat nu al zeven leerlingetjes telt, dochters van Inlandsche hoofden. Zooeven kregen wij bericht, dat wij nog drie kinderen er bij zullen krijgen, en wel van buiten.

Wij zijn begonnen met één leerling; al gauw klom dat getal tot vijf en morgen komen er acht op de les en over eenigen tijd tien.

Wij genieten telkens weer, als wij onze kindertjes zien. Het is zoo'n frisch, onbedorven troepje, en hoe keurig netjes komen ze steeds, en ze gaan zoo aardig met elkander om. Met ons zijn ze al gauw vertrouwd geraakt; de vormen in acht nemende, zijn ze toch vrij en ongedwongen tegenover ons, of er geen rang- en standverschil bestond. Dáár willen we heen. En wat maken de kindertjes het ons gemakkelijk; ze zijn zoo vlug, zoo bevattelijk en zoo handig, en daarbij zoo gezeggelijk. Nog geen een keer hebben wij moeten straffen.

De kinderen komen zoo graag, leeren met lust en ijver en de ouders zijn verrukt. Alles schijnt er op te wijzen, dat wij hier slechts voldoen aan een lang gevoelde behoefte. Groot is de zegen, die ons toestroomt van den Vader van Liefde. Schoon, heerlijk de taak, waarmee Hij ons vereerde: o, mogen wij haar naar behooren kunnen vervullen, mogen wij het in ons gestelde vertrouwen waard zijn en blijven!

Dat is het, waarnaar wij zoo innig verlangen, wat wij zoo vurig wenschen te mogen en te kunnen doen: reine, jonge hartjes, frissche, onbedorven zieltjes, zoo blank als pasgevallen sneeuw, leiden, jonge karaktertjes vormen.

Bid voor ons! Moge God ons streven en werken zegenen!

O! en dat anderen hetzelfde werk willen verrichten als wij! Goede krachten zijn er, zij hoeven slechts wakker geschud te worden. Wij hebben geprobeerd om ons in verbinding te stellen met meisjes en vrouwen van onze ontwikkeling, doch het lukte niet. Persoonlijk propaganda maken, zooals wij dat hier gedaan hebben, pakt misschien beter. En—geen betere preek dan een goed voorbeeld, een goed voorgaan.

Een ons onbekend jongmensch, élève Inlandsch arts, schreef me en droeg ons zijn twee nichtjes op. Of wij op haar zedelijken invloed willen uitoefenen. Wij moesten die meisjes schrijven. Wij wilden het gaarne doen, en hopen, dat het wat zal geven. Maar dat jongmensch zelf is er een vol gloed en idealen. Ook met een

anderen jongen correspondeer ik, een aardige, lieve jongen, een neef van ons. Wat was hij verrukt, toen hij me schrijven mocht!

Wij hebben ontegenzeggelijk veel op anderen voor door onze geboorte en door Vaders maatschappelijke positie. Dat en nog andere dingen maken het ons gemakkelijk.

Wat wij doen is zoo nieuw. Nooit hebben jonge meisjes met jongelui gecorrespondeerd. En wij doen het gewoon, of het van zelf spreekt. Wij gaan met hen om als kameraden, en zij zien in ons zusters. Het is voor hen nog zoo nieuw, zoo nieuw, dat wij van zoo'n hoogen stand, het niet beneden ons achten met menschen die in stand zoo ver beneden ons staan, vriendschappelijk om te gaan.

Het neefje vertrouwt ons, en ziet in ons eene oudere zuster, naar wier raad en woorden hij gaarne luistert. Ik bid God telkens vurig, dat wij zijn vertrouwen nooit mogen beschamen, en dat hij in ons steeds moge vinden, wat hij zoekt en behoeft.

Het doet ons zoo goed om die jonge, reine, geestdriftige naturen te kennen! O, moge het leven hun rein idealisme niet bederven!

Nooit zijn we gelukkiger, dan wanneer wij een ander zedelijk hebben kunnen steunen.

't Is vreemd, maar wij beiden hebben ons bijna altijd ouder gevoeld dan zeer velen van onzen leeftijd en zelfs ouderen dan wij. Dat komt zeker, omdat wij in ons kort leventje al zooveel hebben ondervonden, doordacht en doorworsteld.

't Klinkt zoo eigenwijs, als wij hier spreken van onze kinderen en daarmee onze zusjes bedoelen, die nu toch zooveel jonger niet zijn dan wij. Maar ook zij beschouwen ons meer als hare moeders, dan als hare zusters.

Van velen, velen, de moeders, de zusters te zijn, o! moge God ons dat geven!

Onze school mag zoo weinig mogelijk van een school hebben en wij van schoolmeesters, doch het moet een groot huisgezin zijn, waarvan wij de moeders zijn.

Wij zullen ze leeren met daad en woord de Liefde, zooals wij haar verstaan.

In onze jeugd was een leidraad voor ons, dat eenvoudige en alombekende

woord: wat ge niet wilt, dat u geschiedt, doe het ook aan een ander niet.

Mevrouw van Kol vertelde ons veel van uwen Jezus, van de apostelen Petrus en Paulus en het deed ons goed.

Wat doet het er toe van welk geloof of ras men is, een groote ziel is een groote ziel, een edel karakter, een edel karakter. Kinderen Gods vindt men bij elk geloof, onder elk ras.

Ik heb "Quo Vadis" gelezen, en ik heb bewonderd en liefgehad de geloofsmartelaren, die onder het bitterste lijden nog dankend en vertrouwend opzagen ten Hooge, nog Zijn lof verkondigden in schoone zangen. Ik heb met hen geleden, en ik heb met hen gejubeld.

Kent u "Wij beiden" van Edna Lyall? Ook dat is heerlijk mooi. Het handelt over atheïsten en Christenen, over het ware Christendom en over de afschuwelijke verdraaiing daarvan, zooals helaas niet weinig voorkomt in de wereld. Een grootsch figuur is de atheïst Luke Raeburn en daarnaast ook een heerlijke, edele figuur Erica Raeburn, die van ijverig atheïst een overtuigd, oprecht vrome, geloovige christin werd. Vader en dochter, die elkaar zielslief hebben en in elkaar opgaan.

Ook hebben wij gelezen: "de Ziel van een Volk" over het Boeddhisme, een heerlijk mooi boek ook. Nu zouden wij graag over het Jodendom (zegt u dat zoo?) lezen. Misschien zullen de boeken van Zangwill ons geven, wat wij zoeken: "Droomen van het Ghetto".

7 Juli 1903. (VIII.)

Morgen hebben we ook les—ons beider troost—9 leerlingetjes, vele nieuwe aanvragen, waaronder van Maleische ouders. Eene overwinning! Zoo is 't leven dan een vallen en opstaan, een struikelen en gaan, een verliezen en oenvinnen.

Tusschen dezen brief en den volgende zijn eenige brieven, die niet voor openbaarmaking vatbaar zijn. Zij brachten o.m. het bericht, dat geen gebruik zou

worden gemaakt van het Gouvernements besluit, waarbij een bedrag van *f* 4800 beschikbaar was gesteld voor de studie te Batavia van de schrijfster en hare zuster Raden Adjeng Roekmini, alsmede van het voorgenomen huwelijk, dat in den brief op blz. 324 wordt aangekondigd.

24 Juli 1903. (VIII.)

Nu heb ik een groot, groot verzoek aan u, eigenlijk is het aan Mijnheer. Wil u het ZEd. overbrengen?

Wij stellen heel veel belang in een jongmensch, en zouden zoo innig graag zien, dat hij gelukkig werd. Dat jongmensch heet Salim; is een Sumatraan uit Riouw, die dit jaar eindexamen H B.S. gedaan heeft, en N^o. 1 van de drie H.B.S.en is. Die jongen zou dolgraag naar Holland willen gaan, om voor dokter te studeeren; helaas, zijn financiën laten dat niet toe. Zijn Vader heeft maar *f* 150 tractement.

Hij zou desnoods als matroos willen dienen, als hij maar naar Holland kon gaan.

Vraag Hasim naar hem, die kent hem en heeft hem hooren spreken in Stovia.^[1] Een flinke, kloeke borst, die verdient geholpen te worden.

Toen wij van hem hoorden en van zijne illusie, kwam in ons een machtig verlangen op, om het onze te doen, ten einde het hem wat gemakkelijker te maken. Wij dachten aan het Gouvernementsbesluit van 7 Juli 1903—dat besluit met zoo smartelijk verlangen door ons verbeid en met smart ontvangen.

Moet de vrucht van den arbeid van nobele vrienden, van ons hopen, bidden en verlangen onbenut verloren gaan?

Kan een ander daarvan niet profiteeren? Het Gouvernement stond ons beiden *f* 4800 toe voor de voltooiing van onze opvoeding; zou dat niet aan een ander, die misschien veel meer, doch stellig niet minder dan wij verdient geholpen te worden, overgedragen mogen worden? Het zou heerlijk zijn als de Regeering zijne geheele opleiding wilde bekostigen; dat zal zoowat *f* 8000 bedragen; als dat niet kan, zouden wij al heel dankbaar zijn, zoo Salim de ons toegestane *f* 4800 mocht hebben. Voor het ontbrekende zullen wij dan aan anderen hulp vragen.

O, laat hem die vreugde smaken, waar onze ziel jaren naar gesmacht heeft, en die ons ontzegd is.

Maak ons gelukkig, door een ander, met dezelfde verlangens, gevoelens en aspiraties bezielde als wij, gelukkig te maken. Wij weten wat het is, om leven in zich te voelen, om eene brandende begeerte in de borst te dragen. O! laat dat mooie jonge leven, die frissche kracht niet verloren gaan! Dat moet in goeden zin geëxploiteerd worden ten bate van het volk, dat zulke krachten o zóó noodig heeft.

Wat zou Salim als dokter niet ontzaglijk veel goeds voor het volk kunnen doen!

Dat is ook Salims illusie: te werken voor ons volk!

Het is heel een gek verzoek, dat wij doen, dat weten we; maar o, als het eens toegestaan kon worden! Moeske, dan zouden wij al die maanden, jaren strijd niet verloren, nutteloos achten. Laat ons het zeldzaam voorrecht smaken, nog bij ons leven de vrucht van ons lijden en strijden te zien; deze zal zijn: de verwezenlijking van Salims ideaal.

Moge God onze bede verhooren.

Salim zelf weet van dit alles niets; hij weet niet eens, dat wij bestaan. Hij weet alleen, dat hij met hart en ziel verlangt zijne studiën te voltooien om later voor zijn volk te werken, en dat hij dat niet kan, omdat hij geen geld heeft.

Wij leven, hopen en bidden voor Salim."^[2]

^[1] Stovia is ontstaan door de beginletters van de "school tot opleiding van inlandsche artsen".

^[2] De heer Salim is nu sedert vier jaren geplaatst bij het Nederlandsch Consulaat te Djeddah (Arabië) als secretaris-drogman.

1 Augustus 1903. (VII.)

Een kort woord, om u zoo spoedig mogelijk een nieuwe wending in mijn levenslot te melden. Ik zal niet als eene alleenstaande vrouw onze heerlijke taak gaan vervullen; een flinke, nobele man zal mij terzijde staan in mijn streven, om nuttig werkzaam te zijn voor ons volk.

Hij is mij daarin al ver voor, heeft zijne sporen reeds verdiend, waar ik nog beginnen moet. O het is zoo'n lief, best mensch; naast een edel hart, heeft hij een flink, helder hoofd. Hij is daar geweest, waar zijn bruidje zoo graag heen zou

willen, maar het van haar volk niet mag: Holland.

Het is eene heele verandering, maar met ons beiden, elkaar steunend en aanvullend, gaan we regelrecht en langs den kortsten weg de verwezenlijking van onze illusies voor het heil van ons volk tegemoet. We ontmoeten elkaar op menig, menig punt. En nu weet u nog niet eens, wie mijn verloofde is: Raden Adipati Djojo Adiningrat, Regent van Rembang. En nu, adieu! *Spoedig schrijf ik meer*, en dan uitvoerig hoop ik.

1 Augustus 1903. (VIII.)

Ik wil mij den hoogsten titel waardig maken, die er is: kind-Gods.

Zei ik u niet, dat wij al lang afstand gedaan hebben van alle persoonlijk geluk? Nu komt het leven mij die belofte opeischen. Niets zal voor ons te bitter, te zwaar, te hard zijn, als wij daarmee een korreltje zand kunnen bijdragen tot den bouw van het schoone monument: volksgeluk.

Nu word ik getoetst: wat ben ik waard?

Gisteren—het was weer een *dag* voor ons. Wij kregen het stuk van het Departement van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid waarin de vraag gedaan werd, of wij al dan niet wenschen gebruik te maken van de ons geboden gelegenheid tot het ontvangen eener opleiding voor onderwijzeres, enz. In het ontkennend geval moesten wij eene schriftelijke verklaring dienaangaande geven, om aan den Gouverneur-Generaal opgezonden te worden.

Hoe moet die gevraagde verklaring gesteld worden? Kort en zakelijk, dat ik niet meer van die gelegenheid wensch gebruik te maken, omdat ik verloofd ben, of, omdat mij nu eene nog betere gelegenheid geboden wordt, mijne illusiën van te werken voor ons volk te verwezenlijken. Aan de zijde van een Hinken, nobelen man, dien ik acht, die met mij het volk liefheeft, en die mij krachtig zal steunen in mijn streven, zal ik nog veel meer voor ons volk werkzaam kunnen zijn, dan wij beiden, als alleenstaande vrouwen het ooit zullen kunnen.

En Roekmini wenscht van die gelegenheid niet meer gebruik te maken, omdat zij niet kan, mag en wil alleen gaan. Zij zal op eene andere manier haar doel zien te bereiken. En dan hulde en dank brengen aan de Regeering, die weder getoond

heeft, vóór alles de belangen van het volk te willen behartigen; waar een kind van het volk haar stem deed hooren, haar gehoor te verleen; waar zij haar wenschen voor het toekomstige heil haars volks uitte, die wenschen tegemoet te komen. Na deze daad is Nederland nog nader tot ons gekomen. Nu zijn we er van overtuigd, dat Nederland *wil*; Nederland wil het geluk van Indië.

Dit is geen holle frase, wij meenen het.

Allen die mij kennen, onder mijne landgenooten, hebben dat voor mij gewenscht en gebeden: "Bendoro Adjeng Tini mag nergens anders komen dan in een kaboepaten."

En de eenvoudigen van hart zijn blijde, dat hun illusie hare verwezenlijking nadert. En het volk is blijde; ook dat is hun wensch voor zijne "Bendoro." Ziet ge wel, mijne eenvoudige vrienden triomfeeren. Vox populi vox dei. Indien dit waar is, dan heeft door eene hoogere bestiering mijn levensweg een andere richting genomen dan ik zelf afgebakend had.

"Wees een zegen, een toevlucht voor velen; de boom, in wiens schaduw velen eene schuilplaats vinden voor de hitte des daags" is de zegenwensch van menig oudje voor me.

Moge ik beantwoorden aan de verwachtingen der eenvoudigen van hart.

Een groote taak ligt voor mij, ontegenzeggelijk zwaar, maar als ik die goed ten einde kan brengen, dan zal ik ons volk gediend hebben, als ik niet op eene andere wijze zal kunnen.

Mijne zending goed volbrengen, is het prachtigste propaganda-maken dat er voor de zaak gemaakt kan worden.

Hoe het zij, voor mijne landgenooten is mijne toekomst de mooiste en begeerenswaardigste, die er bestaat. Het a.s. huwelijk op zichzelf komt de zaak al ten goede. Het wekt de ouders op; spoort hen aan hunne meisjes eene opvoeding te geven. Meer nog dan duizend bezielende woorden, zal deze a.s. daad tot de harten mijner landgenooten spreken. Ze staan vooreen feit: schoonheid en rijkdom worden versmaad voor gemoeds- en geestesgaven.

Ik herinner me mijn eigen woorden, toen iemand me vroeg, hoe men het moest aanpakken om onze vrouwen, onze meisjes op te voeden: "Het Javaansche volk is even als andere natuurvolken, kinderen van de zon, idolaat op glans en

schittering. Welnu, voldoe aan dien wensch; geef wat hun hart begeert, maar tegelijk ook iets *degelijks*."

Nu zullen wij niet ruw ingrijpen in de zeden en gewoonten van ons land; ons kindvolk zal zijn glans en schittering hebben. De vrijwording der vrouw is onvermijdelijk; zij komt; alleen kunnen wij hare komst niet bespoedigen.

Wij kunnen het noodlot niet afwenden; het komt; maar daarna onvermijdelijk de *zegepraal!*

Wij zullen het niet meer beleven, maar wat doet het er toe?

Wij hebben den weg meê helpen opbreken, die daartoe leidt—en dat is al heerlijkheid!

Stel u gerust; mijn aanstaande zal mij niet kortwieken; dat juist heeft mij in zijn oog verheven, dat ik vliegen kan. Hij zal mij des te meer gelegenheid geven mijne vleugels uit te slaan; hij zal mijn arbeidsveld uitbreiden.

Uw meiske apprecieert hij; niet de mogelijke voorbeeldige huissloof, die er uit haar groeien kan.

8 Augustus 1903. (VIII.)

Weet u wat het vandaag voor een dag is? De derde verjaardag van onze ontmoeting. Drie jaar geleden, dat drie kind-meisjes jubelden over een kostbaar Godsgeschenk: Vrienden naar haar hart! De kind-meisjes zijn vrouwen geworden; het Leven heeft rimpels in de nog jonge aangezichten gegroefd; de harten zijn door vuur gehaald. Zijn ze verteerd, tot asch vergaan, of zijn ze gelouterd uit het vuurbad gekomen?

Wij hebben het zoo straks erg gezellig gehad; aan de tafel, waar ik nu aanzit, zaten wij met ons vijven te werken. Justinah, het vroedvrouwkje, en wij viertjes. Zij is vanmorgen gekomen en blijft tot de volgende week bij ons logeeren. Wij vinden haar een snoes, een schat! Zij besteedt haar tijd hier nuttig, leert van ons wat handwerken; zij borduurde zoo strakjes slofjes. Wat een vluggertje is dat; ze heeft den slag dadelijk te pakken gekregen. Hoe rijk gevoelde ik mij vanmorgen, toen zij vertrouwelijk met haar hoofd tegen mijn schouder aanleunde, terwijl ik

haar het een en ander uitlegde. Nu gevoelt zij zich thuis bij ons. Ik kijk zóó graag naar hare mooie intelligente oogen, die zooveel zeggen.

Het is een dessa-kind. O! wat eene liefdevolle leiding al niet vermag! U zou zoo'n plezier in haar hebben. Zij luisterde met zooveel belangstelling en deed zulke belangstellende vragen. Mocht u ooit weer in onze buurt komen, dan hoop ik haar bij u te kunnen brengen. Het dappere vrouwtje heeft reeds 48 barende vrouwen bijgestaan. En och, ze is zoo'n jong ding nog, een kind haast.

De Regent van Rembang komt den 17den dezer; ik heb gevraagd zijne kinderen mede te brengen; ik zou graag met ze, *mijn toekomst*, kennis maken. Die kinderen zijn mijn toekomst; daar wil ik voor leven en werken, en strijden en lijden, als het moet. Ik hoop, dat ze van mij zullen kunnen houden. Wat ik van den vader vraag is: algeheele overgave zijner kinderen aan mij. Mijne illusie: velen tot mijne kinderen te mogen maken, nadert hare verwezenlijking.

Er zijn er meer, die mij hare kinderen aanboden, o.a. de ondercollecteur van hier, een gefortuneerde regentszoon: maak van mijn kind uw dienstmaagd, laat haar de vloer vegen, water putten, al wat u wil, als zij maar bij u mag zijn. 'k Hoorde 't aan met een lach, en inwendig een traan.

Ik zeide niets, beloofde niets, niets; bad alleen innig, dat ik al die mij toevertrouwde kleinen aan mijn hart sluiten mocht, koesteren met mijn liefde.

Eén kindje alleen neem ik mee naar mijn nieuwe woon, een meisje van een jaar of acht, mij door hare ouders afgestaan. Zij is een dochter van een onderwijzer en heeft school gegaan. Het is een beeld van een kind, is vlug en handig. Als zij aanleg er voor heeft, zal ik haar voor een vak laten opleiden. Nu krijgt ze voorloopig handwerkles van de zusjes.

In het Rembangsche zijn vrouwtjes en meisjes van onze ontwikkeling; daarbij zal ik me later aansluiten.

Mijn aanstaand schoonzusje is ook al een door de Westersche beschaving "besmette". Erg prettig voor mij.

Mijne dagen thuis zijn geteld; nog maar twee maandjes en dan komt mijn toekomstige beschermer mij halen. Hij en zijn jongere broer, de Regent van Toeban, zijn hier geweest. De dag is bepaald; 12 November a.s. zal het zijn; in alle stilte, alleen de familieleden zullen er bij tegenwoordig zijn, en beiden gaan we niet in bruidscostuum; hij in zijn uniform en ik, zooals u mij steeds gezien

heeft. Dat is mijn en ook zijn wensch. Zijne kinderen zijn niet meegekomen tot mijn groote spijt; ze zijn nog zoo klein, en de reis is vermoeiend.

25 Augustus 1903. (VIII).

Ik zal te Rembang een *ruim* arbeidsveld vinden, en ik zal er Goddank niet alleen staan; hij heeft beloofd, mij krachtig ter zijde te zullen staan. Dat is, wat hij *wenscht* en *hoopt* en *verlangt*: mij te mogen steunen in mijn pogen om tot nut van ons volk werkzaam te zijn. Hij zelf is al sedert jaren in dien geest werkzaam. Ook hij wenscht opvoeding en onderwijs te geven: en daar hij die zelf niet kan geven, laat hij het door anderen doen. Verscheidene verwanten van hem krijgen op zijn kosten eene opvoeding.

Wat hij van mij verwacht is: zegen voor de zijnen en voor zijn volk.

Moge hij in zijne verwachting niet teleurgesteld worden.

Wat mij dankbaar stemt, is, dat óók zijne familie zijne gevoelens deelt, ingenomen is met zijne keuze. Zij verwachten mij als de toekomstige *opvoedster* hunner kinderen. En in die hoedanigheid zal ik ook werkelijk komen; aan al 't andere denk ik niet.

Soms vergeet ik geheel, dat ik zooveel mooie illusies verliezen ga; ik denk, dat ik langs een anderen weg, dan ik mij dien zelve afgebakend had, mijne roeping ga volgen. En ik zal dit steeds denken; dat geeft mij rust en stemt mij blijmoedig.

Niets is er volmaakt en niets måg er volmaakt zijn in deze wereld. Ik had gehoopt, gewenscht, gebeden, dat ik de *moeder* en de *zuster* mocht worden van heel velen, en God heeft mijne bede verhoord, al is het ook een beetje anders, dan ik het bedoeld had.

Ook van hem is het eene illusie ons volk mede te kunnen opheffen. Hij is werkelijk innig goed voor het volk en voor zijne ambtenaren; ze dragen hem op de handen.

Eergisteren is de collecteur den geheelen avond bij Vader geweest, om over zijn dochtertje te spreken, dat hij mij wenscht af te staan ter opvoeding. Zijne vrouw heeft er mij reeds over gesproken, en nu kwam de vader het aan Vader zeggen.

Ik krijg ook nog andere kinderen van hier; ik weet niet, of ik ze allen nemen zal; ik vind 't hard om te weigeren, en ik wil niets beloven. Wij zullen eerst zien, hoe het gaat.

Ik ben volstrekt niet van plan om mij gevangen te geven aan de zoogenaamde conversatie. We zullen vaste dagen stellen voor die zure plicht; op andere dagen zal ik niet te spreken zijn dan alleen in dringende gevallen, in hoogst gewichtige, aangelegenheden. Men zal het mij wel vergeven, als men weet, dat ik het niet uit trotschheid doe, maar dat ik mijn tijd nuttig besteed ten bate van anderen, van hun eigen kinderen misschien.

Rembang is gelukkig een stil plaatsje; en wat heerlijk is, hij houdt evenals ik niet van uitgaan.

Ik ben blij, dat ook de Resident^[1] van daar belangstelt in onze zaak. Ik zal er dus niet vreemd aankomen. En wie ik er zal vinden, mijne groote vriendin: de zee! Zij ligt maar op een 100 pas afstands van het huis af.

Toen ze hem vertelden, dat ik mij erg interesseerde voor de kunstnijverheid en de industrie van ons volk, zei hij, dat daar ook goudsmiden en houtsnijwerkers zijn; zij wachten alleen maar op leiding. Hij doet daar ook aan. Dat is dus gezond. En hoor eens, iets aardigs. *Misschien*, gaat onze goede Singowirio meê ... d.i. de *man*^[2] van Blakang-Goenoeng.

Naar Batavia^[3] zou hij zijne Bendoro niet kunnen volgen, maar nu de richting anders is, heeft hij er veel zin in. Wij hebben goede plannen met hem voor.

Om die industrie tot iets beduidends te brengen, is noodig allereerst èn kapitaal èn leiding. Een groote werkplaats oprichten, veel knechten nemen, en andere opleiden, en hen onder geregeld toezicht laten werken, in onze onmiddellijke nabijheid.

Als het geld er maar is om een werkplaats te bouwen, materiaal te koopen, veel knechts te onderhouden, en veel leerlingen op te leiden. Singo zal dan aan het hoofd dier inrichting staan.

Ik geloof, dat binnen een jaar, hoogstens twee, het kapitaal, dat er in gestoken wordt, reeds weer binnen zal zijn.

Ik had dat hier willen beginnen, maar met het oog op ons beider toen a.s. vertrek naar Batavia, is daarvan afgezien. Onze zusjes zouden er dan vóór moeten staan, en dat zou te zwaar zijn voor haar. De verantwoordelijkheid is zoo groot. Nu is 't

anders. Wij kunnen er voor staan, als wij het benoodigde geld er voor kunnen krijgen, dan geloof ik wel, dat die kunstnijverheid een goede toekomst heeft.

Onlangs reisden wij samen met den heer Brandes, broer van Dr. Brandes;^[4] hij stelde veel belang in de kunstvoortbrengselen van ons land. Toen ik sprak, van een tokootje^[5] van Inlandsche kunstvoorwerpen op Semarang, was hij er dadelijk voor te vinden. U moet n.l. weten, dat 't Semarangsche publiek er tegen op ziet naar Batavia te bestellen, wat toch zoo in de buurt ligt. Verscheidenen wenschten ons te spreken er over—maar wij bleven pertinent op ons stuk staan en verwezen hen naar Oost en West. Bij mezelf evenwel zon ik op middelen om aan dien wensch van het publiek tegemoet te komen. En dat middel scheen gevonden te zijn. Oost en West moest een tokootje openen op Semarang. Maar daarvoor is weer *geld* noodig, en Oost en West heeft zooveel nog niet. Toen ik dit aan den heer Brandes zei, antwoordde hij: "O, maakt u zich daarover maar niet bezorgd. Het geld zal er zijn, als u maar voor 't andere zorgen wil". Ik zei: "maar er moet iemand van smaak zijn, die op Semarang daarvoor wil staan". "Ook die zal er zijn, als u maar zorgt, dat er mooie dingen vervaardigd worden".

Ik kreeg een briefje van hem; hij heeft verscheidene vrienden over dat plannetje gesproken en veel belangstelling gevonden met belofte van geldelijken steun.

Ik sprak hem ook over ons andere idee, om het houtsnijwerk tot bloei te brengen.

En dadelijk vroeg hij, hoeveel geld wij er voor noodig zouden hebben. Ik noemde nog geen vaste som, want ik moet daarover nog eerst met deskundigen spreken; hoeveel zou de werkplaats kosten, hoeveel het hout, en hoeveel het loon, dat eenige maanden aan de houtsnijwerkers moet uitbetaald worden.

De werkplaats moet voorloopig maar heel eenvoudig zijn. Het zwaartepunt is hier gelegen: er moet zóó veel geld zijn, dat een stuk of vijftig lui aldoor kunnen werken; d.w.z. dat zij niet op hun loon behoeven te wachten, tot hun werk verkocht is geworden.

Rembang zal een uitstekend land voor de houtsnijwerkers zijn; het is het land van djati, en ook is er veel sono.^[6]

En Singo zelf vindt dat idee uitstekend. Als nu het geld er maar is.

Als het goed gaat, wat een nasleep zal ik toch krijgen! daarvoor ben ik ook eene moderne vrouw. Zeker is het, dat ik een heel eigenaardigen bruidschat mee brengen zal.

De Regent van Rembang trouwt een heele kotta. Wat doet hij ook zich te stellen tusschen het volk en diens bruid.

Och hemel, wat tref ik het ongelukkig; ik zal er komen juist in den druksten tijd van het jaar, Poeasa-Lebaran-Nieuwjaar. Ik heb al gezegd, dat ik niet den voet gekust wil worden. Ik heb 't nooit toegestaan, dat iemand 't mij deed. Ik wil een plaats in hunne harten, en niet uiterlijke vormen!

Ik kan mij de toekomst niet voorstellen zonder mijne Roekmini. Hoe zal ik 't zonder haar stellen, en hoe zij zonder mij? Als ik daaraan denk, dan blijven mijne oogen den ganschen nacht strak open.

[1] Destijds de Heer L. Ch. H. Fraenkel.

[2] Houtsnijwerker.

[2] Toch is sedert enkele jaren door de zorg van de Vereeniging "Oost en West" ook te Batavia eene werkplaats van houtsnijwerkers, o.a. uit Japara tot stand gekomen.

[4] Dr. J.L.A. Brandes, de helaas *zoo vroeg* overleden beoefenaar van taal en kunst der Javaansche oudheid.

[5] Tokootje = kleine winkel.

[6] Eene donkere houtsoort.

19 October 1903. (VIII.)

Weet u 't al? de datum is vervroegd—op zijn dringend verzoek. Niet den 12den maar den 8sten November zal het zijn, 's middags tegen 5 uur en Woensdag den 11den vertrek van huis.

3 November 1903. (VIII.)

Uw meisje leeft weer, zij leeft. Haar hart gloeit en trilt weer; en geen vlijmende smart, geen bittere, doffe wanhoop doet de snaren trillen, *liefde*, vol en zwaar, ruischt in de accoorden.

Wat klaag ik ondankbare, met zoo'n rijken schat in mij!

De liefde is het *meeste*! Zij is het rijkste als zij geeft.

En ik kàn geven, en ik zàl geven, als eens rijken Vader's kind, met volle hand, liefde om mij heen. Wat u en anderen mij geven, dat zal ik met interest betalen aan anderen. O! er zijn er zóó velen, die hongeren, dorsten naar wat liefde!

Wat kan 't toch vreemd, wonderlijk toegaan in 't leven, 't Was wel opmerkelijk, zooals hij zich tot Vader aangetrokken gevoelde van af 't oogenblik dat zij elkaar voor een paar jaar geleden voor 't eerst ontmoetten. Sedert zocht hij ons en werden Vader en hij vrienden.

En van zijn arm vrouwtje was het een illusie met hem en al de kinderen bij ons te komen, om met ons kennis te maken. Beiden noemden zij mijn Vader "Vader". Zij had zoo graag met ons kennis gemaakt, helaas, nog vóór zij haar wensch in vervulling kon brengen, nam de dood haar weg.

Kort vóór haar dood, zag hij in droom zijn vrouw: zij was in een vurig gebed verzonken, en de innige bede, die zij tot den Allerhoogsten opzond, was: dat zij en Raden Adjeng Kartini vriendinnen mochten worden en blijven tot de eeuwigheid. Sinds dien was mijn naam hem niet uit de gedachten.

Ja, veel heeft hij geleden, haar heengaan was hem een zware slag, hij hield zoo innig veel van haar.

En zijn hoop voor hem zelf is, dat Vaders kleinood, zijn "wasiat djati"^[1], zooals hij mij noemt, hem over zijn leed zal heen helpen.

He, ja, toe, laat mij een woordje van u vinden, als ik den 11den intrede doe in mijn nieuw tehuis. Het zal mij zijn, als leidde uw dierbare hand mij zegenend mijn nieuwe leven, mijn groote taak in!

[1] Wasiat = testament, djati = wezen. Testament van zijn wezen, m.a.w. waarin zijn geheele wezen voor altijd overgaat.

7 November 1903. (VIII.)

Mijn liefste Moedertje, de laatste groet van uw dochttertje als jong meisje, op den vooravond van haar huwelijksdag. Morgen om halfzes trouwen we. Ik weet wie morgen met geheel haar hart bij me zal zijn.

Dag mijn lieveling, groet uw man hartelijk voor mij, en wees u zelf innig omhelsd door uw eigen dochttertje K.

Rembang, 11 December 1903. (VIII en IX.)

Mijn liefste, beste Vrienden. Of ik niet weet, met welk een verlangen naar dezen wordt uitgezien, mijn eersten brief uit mijn nieuwe tehuis. Godlof, een tehuis, waar ik het in alle opzichten *goed* en *lief* heb, waar wij *allen* mèt en door elkaar gelukkig zijn.

Hoe innig betreur ik het, dat ik door omstandigheden eerst heden dezen kan schrijven. Vergeeft me, lieven. De eerste dagen waren zoo ontzettend druk; daarna sukkelden onze kinderen; en ten slotte kwam voor mij de reactie van al de vermoeiende dagen, die wij doorgemaakt hadden. Ik gevoelde mij minder wel, en moest mij in acht nemen. Nu ben ik weer frisch en vroolijk, weder de oude wildzang van vroeger, en kijk met *zonnigen* blik de toekomst tegemoet.

Hoef ik 't nog nader uit te duiden, liefsten? Ik *zegen* den dag, waarop ik mijne

hand gelegd heb in die van hem, dien de Alvader mij tot reiskameraad door het groote en dikwijls zoo moeilijke leven gewezen heeft.

Al wat mij voor schoons en edels voor oogen gezweefd had, vind ik hier verwezenlijkt. De droomen, die ik nog droom, zijn jaren geleden al door hem tot werkelijkheid gebracht of door hem gedroomd nog. Ik sta er zoo dikwijls ontroerd van, zoo geheel eens in voelen en denken en ideeën als wij met elkander zijn.

U beiden zal van hem gaan houden als u hem kende; u zal zijn helder hoofd bewonderen en zijn innig goed hart waardeeren. Zóó heb ik 't mij voorgesteld, dat de adel moet wezen voor het volk; zóó heb ik mij gewenscht der edelen plicht opgevat. Dáár moet onze adel heen, en hij, mijn hartekoning, is voorgegaan.

't Is vandaag juist een maand geleden, dat mijn man mij hier bracht, in zijne afdeeling; in zijn huis, thans ons huis, binnenleidde.

De Koningin had men niet hartelijker kunnen ontvangen. Heel Rembang vierde feest; van af de grens vlagde ieder huis; zelfs van de huurkarretjes woei de driekleur. En de geestdrift van het volk was zoo spontaan, was echt gemeend; het kwam zoo warm uit zijn hart, die betuiging van sympathie. Het volk was blijde, jubelde mee, omdat zijn bemind Hoofd gelukkig was. Telkens bracht mijn man me op 't balkon; het volk moest zijne nieuwe Goesti Poetri zien.

Ik zat of stond zwijgend naast hem, met vochtige oogen, en een hart overvol gevoel; daar was geluk, daar was dankbaarheid, daar was trots in; trotsch op hem, dat hij zich zulk eene warme plaats wist te veroveren in 't hart van het volk; dankbaar, dat één groote illussie van mij verwezenlijkt was; en gelukkig, omdat ik daar aan zijne zijde zat.

Kon u mij maar zien als de jonge vrouw en moeder, wie 't geluk uit de oogen straalt, en wier mond en pen geen woorden genoeg kunnen vinden, om haar weelde uit te jubelen.

En onze kinderen!—hoe zal ik u van deze weelde vertellen? 't Zijn zulke lieve, aanhankelijke wezentjes, waaraan ik mij al dadelijk gehecht heb; en zij groeien mij al vaster aan het hart. De vader heeft er zoo'n goed fond in gelegd, hen opgevoed juist zooals ik het altijd gewenscht had, in eenvoud en nederigheid. Mijne schatjes achten zich niet verheven boven den minsten persoon hier in huis; allen zijn ze elkaar gelijk. Ik vind hier den akker bereid; ik hoef slechts voort te

zaaien.

Met Januari hoop ik ons schooltje te kunnen openen. Wij zoeken eene goede onderwijzeres; zoolang wij die nog niet hebben, geef ik les; en mocht ik door omstandigheden geen onderwijs kunnen geven, dan neemt een der zusjes de taak van mij over, zoolang, tot ik haar weer op mij nemen kan.

Er zijn al een paar ouders, die mij hun kinderen ter vorming boden.

Ons idee is, als wij hier eene goede onderwijzeres konden krijgen, bij ons thuis eene school voor dochters van Inlandsche hoofden te openen.

Kunnen wij eene uitstekende gouvernante krijgen, dan zorgt zij voor de verstandelijke ontwikkeling van onze kinderen, en ook voor hunne zedelijke vorming.

Als de boel goed marcheert, kunnen wij op eene Gouvernements subsidie hopen? Het schoolgeld moet zoo laag mogelijk worden gesteld; kost en inwoning krijgen de kinderen vrij van ons.

Zal ik nog een nota schrijven er voor?

De ouders zijn vol vertrouwen, en *vragen*—de gelegenheid moet er nu zijn; wij moeten geven. Enfin ik zal er u nog uitvoerig over schrijven.

Ik heb 't volst vertrouwen, dat eene meisjesschool, bij ons thuis gehouden, onder leiding van eene Europeesche onderwijzeres en mij als "opperste" leidster! zal opnemen.

Wij hebben groote plannen samen. Wat zou ik er niet voor willen geven, zoo wij alles met u beiden mondeling konden bespreken.

Ik schrijf dit vijf uur in den ochtend. De kinderen zijn wakker en hangen om mijn stoel heen; Moeder moet hun melk en brood geven.

U moest onze jongste toch eens kunnen zien; hij is nog geen twee jaar, maar o, zoo verstandig. Als ik zit, dan komt hij met een voetenbankje aandragen; is 't hem te zwaar, dan sleept hij het naar Moeder. Moeder's voeten mogen niet hangen. En de lievert klimt dan zoo op mijn schoot. Als ik 't een of ander klaar maak, dan vechten de kinderen er om, wie mij dit of dat aanreiken zal, en onze kleine Sis brengt mij hoopen lepels en vorken.

Wie stout is, mag niet bij Moeder komen. De grootste pret hebben ze, als ze met

mij samen baden, en ik geniet er nog 't meeste van. 't Is zoo'n genot om naar die frissche, lachende gezichtjes te kijken!

En nu zit ik maar aldoor over mij zelve te praten. Ik heb u nog niet eens bedankt voor al 't innig liefs, dat wij in deze dagen van u hebben ondervonden. Hoe gelukkig maakt u beiden mij met uwe brieven die ik op Japara ontving. Mijn innigsten dank er voor, liefste. En u, Moedertje, liefste, kus ik hartelijk op beide wangen voor uw welkomstgroet, die ik bij mijne aankomst hier vond. Ik was er zoo in-gelukkig meê!

16 December.

Een groote rust. Een heele geschiedenis ligt er tusschen. Mijn brief kan ik niet vervolgen vóór deze er uit is.

U kan het *nooit* raden, wie we te logeeren gehad hebben en wie vanmorgen vertrokken zijn. De familie Bervoets van Modjowarno! Zij zijn op Japara geweest, bij mijne Ouders, en die hebben hen hierheen gestuurd. 't Was eene heerlijke ingeving van Vader; wij zegenen dubbel het toeval dat den weg dier liefde-engelen hierheen voerde.

Zoo innig had ik verlangd met dit edel echtpaar kennis te maken. Mijn wensch is vervuld, en op welk een wijze! Gedacht ik vroeger met innige sympathie die nobele zielen, thans mengt zich bij die sympathie innige dankbaarheid.

Eergisteren was mijn man den geheelen dag frisch en opgewekt; dien middag kwam de familie Bervoets, en 't viel hun op zoo vroolijk als mijn man dien avond was; weinig vermoedende, dat een paar uurtjes later hij hard ziek zou worden. Opgewekt namen wij even vóór middernacht afscheid van onze gasten. Een uurtje later werd mijn man in eens hevig ongesteld; de ziekte kwam plotseling, en binnen 3 minuten was mijn man zoo naar, dat hij dacht, den morgen niet meer te zullen halen. Hoe ik was, kan u zich begrijpen. Ik liet Dr. Bervoets opkloppen. Hij zou den volgenden morgen om acht uur vertrekken, maar hij en zijne vrouw hadden 't hart niet, ons zoo ellendig alleen te laten. Zij zouden toen om 1 uur vertrekken; ook daarvan zagen zij af, daar mijn man medische hulp voortdurend noodig had, en onze dokter op tournée was. Het was een hevige aanval van darmkoliek, een ziekte, die mijn man van zijn leven nooit had gehad. Gisterenmiddag trad een verbetering in; mijn man kon slapen. Hoe dankbaar ik was, kan u zich voorstellen. Vanmorgen om acht uur zijn onze nieuwe vrienden vertrokken. Mijn man neemt in beterschap toe; hij is alleen nog maar vreeselijk afgemat. Op het oogenblik slaapt hij rustig al sedert een groot

half uur. God geve, dat hij spoedig geheel beter worde!

Het is toch zoo vreemd, zoo vreemd, tot aan haar laatste dagen had de eerste vrouw van mijn man het steeds over mij. Zij verlangde zóó innig met mij kennis te maken en vriendinnen te worden. Hare illusie was naar Japara te gaan, en mij hare kinderen te brengen. Mijn portret legde ze feitelijk niet uit de hand, tot zelfs op haar laatste ziekbed had zij het bij zich.

Toen zij overleden was en men de eerste smart te boven was, hadden allen, tot zelfs de Inlandsche hoofden, maar één wensch..., die welke nu vervuld is sedert 8 November. Daarom was de vreugde algemeen toen wij kwamen.

Graf van Raden Ajoe Djojo Adi Ningrat. (Raden Adjeng Kartini).
Graf van Raden Ajoe Djojo Adi Ningrat. (Raden Adjeng Kartini).

Mijn man ontving met groot genoegen uw brief. Het paardentuig voor Oost en West lag al lang klaar, is nu ingepakt, en, als mijn man beter is, dan gaat het weg. Ook bestelde mijn man allerlei soorten pauwenveeren sigarenkokers en zoeken wij mooie echte Lassemsche sarongs. Wij zullen dan verder zien, wat wij voor Oost en West kunnen doen. Mijn man vindt 't idee om de Japarasche houtsnijwerkers hier te laten werken, uitstekend, zal mij daarin krachtig steunen, evenals in alle andere dingen, die ik zoo gaarne wensch te doen. Een ambachtschool voor Inlanders is al lang een illusie van hem.

Mijn man zou zoo gaarne zien, dat ik een boek schreef over de sagen en legenden van Java. Hij zou ze voor mij verzamelen; wij zouden dan samen er aan werken. Een heerlijk vooruitzicht!

Er is nog zooveel, dat hij samen met mij wensch te doen; op mijne schrijftafel liggen al vast een paar stukken van zijn hand.

Tjikeumeuh bij den Cultuurtuin (Buitenzorg).
Tjikeumeuh bij den Cultuurtuin (Buitenzorg).

Rembang, 6 Maart 1904. (VIII.)

Mijn liefste eigen Moedertje,

O! dat ik nu mijn armen om uw hals kon slaan; zoo zielsgaarne zou ik u hart aan

hart vertellen van mijn mooi geluk, deelgenooten maken van ons heerlijk geheim. Mij wacht een groot, zoet geluk. Zoo God het wil, komt tegen het einde van September een Godsgezantje ons reeds mooi leven mooier maken, de band nog nauwer, vaster toehalen, die ons nu reeds aan elkander bindt. Moeder, mijn Moeder, hoe ik mij gevoel, nu dra een ziele uit ons beider zielen geboren, mij moeder noemen zal!

Kan u 't zich voorstellen? ik aanstaande moeder! Ik maak u oud, Moedertje! ik maak u grootmoeder! Komt u later naar uw kleinkindje zien? Naar Batavia gaan zal ik nu niet kunnen. Ons plan was eerst deze maand op reis te gaan met een maand verlof, maar nu moeten wij daarvan afzien. Ik mag in de eerste maanden niet rijden! En als ons kindje er is, dan kan ik ook niet op reis. Dus Batavia zie ik niet meer—althans zoolang u daar nog is. En wat is het mij waard, als u beiden er niet meer zijn? Mijn man is zoo zielsgelukkig met 't nieuwe leven, dat ik onder 't hart draag.

Dàt alleen ontbrak nog aan ons geluk.

Rembang, 10 April 1904. (III.)

Hooggeachte Vrienden,

Wat zal het u bevreemden niets van me te hooren over uwe zoo hartelijke brieven, en die prachtige cadeaux, waarmee wij toch zoo innig, innig blij zijn. Als elke gedachte, die ik dankbaar aan u wijdde, daad werd, wat zou u dan hoopen brieven van me hebben. Vergeeft me, lieve vrienden, dat niet reeds veel, veel eerder deze u bereikte.

De overgang van eenvoudig jongmeisje tot echtgenoot, moeder en vrouw van een hooggeplaatst ambtenaar—wat in onze Indische maatschappij veel beteekent—is zóó groot, dat ik in de eerste tijden aan niets anders kon denken, dan hoe ik het best mijne nieuwe plichten zou vervullen.

En dat niet alleen—ook nog eene andere proef moest ik doorstaan. Kort na ons huwelijk werd mijn man op eens zwaar ziek. Daarna begon ik zelf te sukkelen; ik kan tot nu toe nog niet goed met het Rembangsche klimaat overweg. Wij wonen vlak aan zee, maar hetgeen op Japara een tractatie was, is hier op Rembang een plaag. Hier moeten wij oppassen voor den zeewind, die zeer

on gezond is, daar hij eerst over koraalriffen en modder heenstrijkt, vóór hij ons bereikt. Doch laat ik u beiden eerst, ook namens mijn man, innig, innig bedanken voor het prachtige, kostbare souvenir, dat u ons bij gelegenheid van ons huwelijk schonk. Het is mij zooveel te dierbaarder, omdat het een stuk voorstelt van het hooggeroemde Thüringerwoud, waar u mij zooveel van vertelde, en waar mijn lieve Duitsche vrienden zóó graag zijn.

De fraaie schilderij en keurige foto van Jena hangen in onze zitkamer, waar mijn man, die een groot liefhebber van mooie schilderijen en beelden is, zijne kunstschat bewaart. Ik kijk er zoo dikwijls met innig genot naar, en dan vliegen tal van lieve, dankbare gedachten naar mijne vrienden in Jena. Hoe innig, innig lief van u, om mij een boomkoek, het Duitsche nationale gebak, dat bij geen enkel feestelijke gelegenheid in uw land ontbreken mag, te willen geven. U heeft die gedachte niet tot daad kunnen maken, doch voor mij is zij niets minder; ik apprecieer haar evenzeer als was zij een daad.

En nu ga ik u van mijn nieuw rijk leven vertellen; dat hoort u immers zoo graag? U heeft steeds zoo innig veel belang gesteld in het leven van uw Javaansche vriendin, over wier toekomst u zich destijds zoo bezorgd gemaakt hebt.

Gode zij dank, dat wat u vreesde, ongegrond gebleken is. Immers een jong vrouwtje schrijft u deze regelen, een vrouwtje, wie het geluk uit de oogen straalt, en dat geen woorden genoeg weet om haar mooi geluk uit te jubelen!

Mijn man—zou hij mij anders genomen hebben? het is op heel Java bekend, dat ik anders ben dan anderen—en zou ik mij aan hem verbonden hebben?—is mijn echtgenoot niet alleen, doch hij is ook mijn geestesvriend.

Al wat ik heb gedacht, is door hem gedacht, en veel door hem tot daad gemaakt. Ik heb mij een rijk leven voorgesteld als baanbreekster voor de rechten en vrijheid der Javaansche vrouw —als echtgenote van een hoogstaanden man in wien ik een krachtigen steun vind bij de bereiking der idealen, die mij steeds voor oogen gezwefd hebben, heb ik nu beiden: èn een rijk èn een vol leven.

Ik weet, dat dit u beiden genoeg zal doen te hooren. Uw beider Javaansch vriendinnetje met haar woeligen geest is dus in veilige haven aangeland. Ik wou, dat u me kon zien in mijne nieuwe omgeving.

U weet, hoe bitter weinig ik geef om weelde, om maatschappelijke positie; ze zouden voor mij niets geen waarde hebben, als niet mijn man het was, die ze mij gaf. Nu zijn ze mij een middel, om des te beter tot mijn doel te geraken.

Het Javaansche volk is innig aan zijn adel gehecht; al wat van zijn hoofden uitgaat, vindt makkelijk bij hem ingang. Zoo zal ik nu aan de zijde van mijn man des te eerder en gemakkelijker het hart van ons volk bereiken. Onze plannen van onderwijs en opvoeding gaan door, hoewel ik getrouwd ben.

Thuis zijn wij dat werk begonnen, en nu zetten mijne jongere zusjes ons werk voort. Ons schooltje op Japara telt nu reeds twee en twintig leerlingen, dochters van Inlandsche hoofden; de zusjes geven onderwijs. Ook hier ben ik dat werk begonnen, mijn eigen dochtertjes zijn mijn eerste leerlingen. Zoo hebben de Javaantjes dan haar meisjesdroom tot werkelijkheid kunnen brengen.

Rembang, 8 Juni 1904. (VIII).

Wij gaan niet uit en ontvangen zelden; en toch is mijn leventje steeds vol. Heerlijk, heerlijk! Mijne dagen verdeel ik tusschen mijn besten man, mijn huishouding en mijn kinderen, eigen en aangenomen. En deze laatsten nemen wel het grootste gedeelte van mijn dag in beslag. Als Vader naar zijn werk is, dan werken de kinderen met mij tot twaalf uur. Om half een vindt Vader een troepje schoongewasschen, maar o, zoo hongerige kindertjes. Om half twee wordt 't kleine volkje naar bed geëxpedieerd, en als Vader ook naar bed is,^[1] en ik niet te moe ben, dan werk ik met jonge meisjes. Om vier uur ben ik aan de theetafel present. Als de kindertjes hun melk gedronken hebben, en gewasschen zijn, dan mogen zij 't pluimvee naar 't hok drijven, met ons meewandelen, of in den tuin spelen. Wij schemeren dan een poos en praten over alles en nog wat. Als ons troepje binnenkomt, dan is het met schemeren gedaan. Vader zit de krant te lezen en mijn kleuters scharen zich om Moedertje heen. Ik zit op een luierstool, op mijn schoot de twee kleinsten, op elken arm van den stoel een kind, en aan mijn knie de twee oudsten. Wij gaan spelletjes doen of vertellen. Zoo nadert 't etensuur. Wij eten vroeg om de kleuters. 't Allerkleinste zit naast Moeder. Het kereltje heeft zich tot taak gesteld moeders glazen deksel op te lichten en weer op 't glas te zetten. Niemand mag hem dat werkje uit de hand nemen. En als hij 't eens niet doen mag, dan weet hij, dat hij die straf verdiend heeft. Om acht uur wordt 't kleine goedje naar bed geëxpedieerd. En wij oudjes zitten dan met elkaar te praten; bespreken alles en nog wat tot Klaas Vaak ook ons naar Poeloe Kapok^[2] jaagt, en dit gebeurt niet meer zoo laat als op Japara, maar vroeg. Wij staan dan ook heel vroeg op.

Zondag is ons beider vrije dag; dien beginnen we heel vroeg met een wandeling. Na het ontbijt leer ik mijn meisjes nog even koken, en dan mag moeder de vrouw datgene doen, wat ze door de week niet kan. Veel is het niet, want mijn man vindt het gezelliger als ik bij hem zit. Hij tracteert me dan op mooie gamelanmuziek waarbij gezongen wordt. Ik vind het dan prettig om bij mijn man te zijn. Alléén maakt de gamelanmuziek een te grooten indruk op mij. Zij voert mij terug naar tijden, waar ik niet meer aan denken mag. Zij maakt mij week en weemoedig. Zoo vlieten dan mijn dagen henen, kalm, rustig, vredig als het beekje diep in het bosch, rustig en vredig stemmend, wie van zijn aanschijn geniet.

Als het kind, dat ik onder het hart draag, een meisje mocht zijn, wat of ik dan voor haar zou wenschen? Ik zou wenschen, dat zij moge *leven!* een rijk, vol leven. Het leven, dat haar moeder begon, moge zij voltooien. Zij zal niet gedwongen worden iets te doen tegen haar innigste voelen in. Wat zij doet, zal zij doen uit eigen *vrijen wil*. Zij zal een moeder hebben, die voor haar innerlijk welzijn zal waken, en een vader, die haar tot niets zal dwingen. Voor hem zal het niets uitmaken of zijn dochter heel haar leven lang ongetrouwd blijft. Waar hij prijs op stelt, is, dat zij onze achting immer behoudt. Dat hij vrouwen hoogacht, zooals ik innig hoop, dat mijne dochter er eene zal zijn, heeft hij bewezen door mij te trouwen.

O, als u eens wist, wat de laster van mij rondgestrooid heeft. Wat mij bereikt heeft vóór mijn huwelijk, was lof, vergeleken bij hetgeen ik na mijn trouwen te weten kwam. Wèl moest mijn man moed gehad hebben, om mij zijn hart, zijn hand, zijn naam aan te bieden. Nooit had hij een woord geloofd van hetgeen van mij werd verteld; in zijn hart was eene overtuiging, die niemand aan het wankelen kon brengen en die was: wij waren de draagsters van nieuwe ideeën, onbegrepen door de groote massa, die daarom ons steenigde. Zijn eerste vrouw leefde nog, toen hij steeds mijn partij opnam, waar men mijn naam door 't slijk trachtte te halen. Zoo vurig had ze verlangd mijne kennis te maken; in haar laatste ziekte sliep ze in met mijn portret in de hand. En hij voelde, dat ik eens een groote rol zou spelen in zijn leven. En allen hier in huis hadden naar mij verlangd. Er zijn dan voorgevoelens, heimelijke verlangens, die blijken voorboden te zijn van wat gebeuren zal in de toekomst. Alleen ik dacht niet, droomde niet, dat dit mijn toekomst wezen zou.

Ik geef mijn kleintjes geen vacantie: die krijgen zij eerst in September, als mijn kindje komt. In de eerste veertien dagen zal ik wel rust moeten nemen. En dan komt mijn kindje in de schoolkamer. Ik heb al een hoekje voor de kleine

gemaakt, waar het kan slapen, als moeder de zusjes en de broertjes leert. Nu krijgen wij iets à la Hilda van Suylenburg: een moeder, die met een zuigeling uit werken gaat.

[1] Zoals men weet, is het in Indië gebruikelijk na den middag een uurtje te rusten.

[2] Het kapok-eiland = bed.

Rembang, 30 Juni 1904. (VIII.)

Wanneer zal ik toch weer als voorheen met u kunnen correspondeeren?

Van alle kanten regent het verwijten, dat ik zoo slecht schrijf. Maar ik kan niet anders. Ik heb een groote taak aanvaard, en het is dure plicht haar goed te volbrengen. De kinderen doen zoo hun best; ik heb er nu twaalf, waaronder een paar volwassenen.

Ik ben nu bezig aan het uitzetje van uw a.s. kleinkindje. De zusjes verlangen naar een meiske, en mijn man naar een zoontje. Als het een dochtertje is, dan zal ik haar dubbel liefhebben, omdat allen hier naar een jongen verlangen.

Rembang, 17 Juli 1904. (VIII.)

Mijn eigen liefste Moedertje,

Meet mijne liefde voor u, mijne belangstelling in alles wat u en de uwen betreft niet naar de grootte of de veelheid mijner brieven.

Het is mij met den besten wil van de wereld niet mogelijk om veel en om dikwijls te schrijven, aan wie ook. Nu vooral niet, nu ik met eene slechte gezondheid sukkel. Ik ben flink ziek geweest, heb kou gevat en heb veel geleden. Dit is nu Goddank voorbij! maar ik moet toch nog erg oppassen. O, en ik *moet*, ik wil gezond zijn voor ons kind.

Wat zoo'n kind der moeder toch niet kost! Al dat gesukkel komt daarvan. O! Moeske, ik moet zóó oppassen, zóó voorzichtig zijn met alles. Al sinds een maand ontvang ik alleen familie, die dan bij me in de kamer komt. Ik schrijf

dezen op den langen stoel liggende; het opzitten hindert.

Mama heb ik verleden week bij me gehad. Die lieverd, niets is haar te veel waar het 't welzijn harer kinderen geldt. Zoo kwam ze van Pamalang waar Kardinah ziek is geweest, zoo was ze klaar om hier heen te komen, toen mijn man, in zijn wanhoop mij zoo ellendig te zien, om haar telegrafeerde. Mijn beste man ziet erg tegen de a.s. gebeurtenis op. Hij kan mij niet zien lijden. Arme lieverd, hij had moreel meer geleden dan ik, toen ik zoo ziek was. Hij zou de heele wereld onderste boven willen halen om mij leed en pijnen te besparen.

Rembang, 10 Augustus 1904. (VIII.)

Moeske liefste, ik moet zooveel aan u denken, vooral in den laatsten tijd. En telkens als ik aan u denk, komt er een zacht teeder gevoel over me, doch tegelijkertijd ook diepe weemoed.

Weemoed, dat u zoo ver van me is, en weldra onbereikbaar ver van me zal zijn.

Waarom toch moeten juist die zielen, die aan elkander verwant zijn, onbereikbaar ver van elkaar gaan. Ik kan zóó bedroefd zijn, als ik al te erg naar u verlang.

Ik zit stil voor me te staren, hoor noch zie van wat werkelijk om me gebeurt. Ik ben, ik leef in het verleden, dat zoete en dat bittere verleden, waar ik zoo gaarne toef, en waar als een lichtkrans uwe liefde doorheengeweven is. Ik lijd en ik geniet. Mijn hart is vol weemoed, maar daarnaast ook innige dankbaarheid, dankbaarheid voor het zoet geluk, dat uwe liefde mij gaf.

Ik kan God nooit genoeg danken, dat Hij u tot ons bracht.

Hoe komt de Javaan zoo te verarmen? vraagt men, en zij die deze vraag doen, denken zich tegelijkertijd suf, hoe aan meer geld te komen. En wie moet het ontgelden? natuurlijk de kleine man, over wiens wel en wee men zich zoo uitermate bezorgd maakt, dat men een dure commissie benoemt, om onderzoek te doen naar de oorzaken van zijn achteruitgang!

"Hoe komt de Javaan zoo te verarmen?" en men slaat grassnijders, die 10 a 12 cent daags verdienen in de bedrijfsbelasting aan. Voor ieder geit of schaap dat

geslacht wordt, moet 20 cent belasting betaald worden. Zoo betaalt een satee-verkooper,^[1] die elken dag 2 schapen slacht, 's jaars f 144 belasting. En hoeveel is zijn verdienste? genoeg om er van te leven.

Bij mijn ouders thuis wist ik al veel, maar hier, waar mijn man elke gedachte met mij deelt, waar ik geheel met hem meeleeft, met zijn werk, zijn streven, ben ik nog o, zoo veel meer te weten gekomen, dat ik eerst niet wist, zelfs niet vermoedde, dat bestond.

Er is o zoo veel schreeuwend onrecht, en iemand, die rechtvaardig is, moet als ambtenaar wèl lijden. Hij moet zooveel zien, en ook doen, wat tegen alle rechtvaardigheid in is.

Dag Moeske! Misschien is dit mijn laatste brief voor u! Denk maar veel aan uw dochtertje, dat u beiden zoo innig lief heeft. Groet Mijnheer hartelijk van ons beiden, en u druk ik vast aan 't hart. /\$ Uw eigen dochtertje

KARTINI. \$/

^[1] Satee is een gerecht van stukjes vleesch aan een dun stukje hout geregen en dan geroosterd.

Rembang, 24 Augustus 1904. (VIII.)

Liefste Moedertje mijn. 't Was dus niet de laatste brief geweest, dien u onlangs van me ontving. Ik had er al voor gevreesd, maar misschien is deze het toch wel, want mijn tijd nadert ras, dat voel ik. Moedertje, hoogstwaarschijnlijk komt uw kleinkindje eerder dan wij hem eerst verwachtten.

Dag, mijn lieveling. Houdt u beiden u maar goed! In mijn hart is een bede, die aanhoudt: Behoede God mijn dierbare Vrienden!

Vast drukt u aan 't hart uw eigen dochtertje

KARTINI.

Rembang, 7 September 1904. (VIII.)

Mijn liefste Moedertje, Hoe zal ik u danken voor het schattige jurkje dat u ons

kindje gaf. Het heeft voor ons des te meer waarde, omdat wij weten in welke omstandigheden u aan het geschenk voor uw kleinkindje gewerkt heeft. Van Roekmini weten we dat u het slecht maakt sedert uw terugkeer op Batavia. Te bedenken dat u zelf ongesteld zijnde, zooveel zorgen aan 't hoofd hebbende, en bovendien als altijd in eene groote drukte zittende, toch den tijd kon vinden om zulk een geduld-werkje te doen voor ons kind. Wel groot moet uwe vriendschap, diep en innig uwe liefde voor me zijn! Met vochtige oogen en een dankbaar, gelukkig hart bezag ik gisteren het jurkje, en telkens weer moet ik het zien!

Daar spreekt zooveel uit! Moedertje liefste! U heeft er uw dochter zóó gelukkig meê gemaakt. Het beeldige ornamentje zal ik later uw kleinkind om den hals hangen, als het niet meer op zijn jurkje kan gedragen worden. En ik zal het verder voor hem bewaren, tot hij begrijpen kan, als ik hem vertel van de lieve die God zijn moeder gezonden heeft, opdat het ornamentje hem even dierbaar wordt als het nu voor zijn moeder is.

Mijn man zei me gisteren bij de ontvangst van uw cadeau: "Ga Moedertje dadelijk schrijven, vrouw, het kon anders te laat zijn!"

En ik heb zijn raad gevolgd en meteen de stem van mijn hart.

Ons kindje is er nog niet, maar het kan er elk oogenblik zijn. Ik voel, dat zijn komst al heel nabij is!

Innig dank voor uwe bemoedigende woorden, liefste! De gedachte, dat daar ver van me een ziel, die een stuk is van mijn ziel, voor me hoopt en bidt, maakt me sterk, doet me o zoo oneindig goed!

Menschen, die me deze laatste dagen zien, vinden me bijzonder opgewekt.

Hoe zou ik niet opgewekt zijn, waar zoo'n groot geluk me wacht?

Wat tellen al die uren van pijn, waar zulk een zoet geluk de prijs van is? Ik verlang al zoo naar mijn kleine schat. Het is wel zoet te weten, dat zoovelen deze laatste dagen met me leven.

Of ik niet weet, hoe mijn lieven thuis, uur aan uur met me meêleven, voor me hopen en bidden.

Waar zoovele harten eenzelfde bede doen, daar zal de Hemel niet doof er voor blijven. Moeske, ik ben er zoo vast van overtuigd, dat uw dochter het goed zal afbrengen. Natuurlijk hoort u het dadelijk, als de groote gebeurtenis plaats heeft.

Och, kon u, mijn lieve engel, maar aan de wieg van ons kindje staan! Wat zal ik zalig gelukkig zijn! Ik weet, dat u ons kindje zal liefhebben, ook al is het een grooter mormel dan zijn moedertje is! Als het maar niet mormelig in hart en geest is, dan is het goed, hè Moeske! En dat kan haast niet, tenzij kwade geesten waken bij zijn wieg. Maar daar zal uw talisman wel voor zorgen, kwade geesten van uw kleinkindje afweren.

Mijn moeder is al sinds twee weken bij me en nog een oud grootmoedertje om me bij te staan in de moeilijke oogenblikken, die komen gaan.

Ik word hier verzorgd, vertroeteld en bewaakt als een prinsesje.

De luiersmand, het bedje, alles staat in onze kamer klaar voor de komst van ons schatje.

En Moeske, hoe gaat het u a.s. Grootmamaatje? Hoe maakt Mijnheer het? O! zoo *innig* hoop ik dat deze u beiden in den allerbesten welstand zal bereiken.

Hoe gaat het met Edie? Is hij nog in China? Ik las met belangstelling zijn stuk in Elseviers maandschrift.

Wat schrijft die jongen goed! Broer Edie, zou hij zich mijner nog herinneren? Ik heb er nog altijd hartzeer over, dat ik hem niet in persoon heb mogen ontmoeten. En nu, nu is de kans daarop heelemaal verkeken!

Als u hem schrijft, doe hem de hartelijke groeten van zusje Kartini; vertel hem van mijn mooi geluk, en dat wij beiden hem in sympathie gedenken.

Wat riekt het vruchtje heerlijk, echt Inlandsch parfum! Ik heb het jurkje in een kistje bij andere kleertjes opgeborgen, opdat ook deze lekker zullen ruiken. Wat zal mijn schat later heerlijk rieken!

Goeden nacht, liefste Moedertje, ontvang nogmaals ons beider innigsten dank. Groet Mijnheer hartelijk van ons beiden, en wees zelf ferm gekust van uw eigen dochttertje

KARTINI.

Dit was haar laatste brief.

13 September werd haar zoontje geboren en vier dagen later stierf zij plotseling, slechts ruim 25 jaren oud, gezegend en innig betreurd door allen die haar hebben gekend en lief gehad.

GEDACHTEN ONTLEEND AAN NIET OPENBAAR GEMAAKTE BRIEVEN.

Ik geloof in een God van oneindige liefde, in eene liefdevolle beschikking, ons ten goede.

Wij gaan den weg met moed, hoop en vertrouwen, Hij, die ons tot dit werk roept, Hij waakt over ons; Hij zal ons grijpen, steunen, wanneer wij wankelen, en oprichten, wanneer wij vallen!

Waar ik mijn troost, mijn kracht uit put? door zoo min mogelijk aan mezelf te denken, 't allermeest en in de eerste plaats aan *anderen*.

Nu weet ik wat een zegen er uitgaat van de schoone leer: "zichzelf te vergeten, zichzelf 't laatst lief te hebben."

Ik ben daarin pas eene beginneling. Wij hebben altijd gezegd en oprecht gemeend ook, dat niets ons te veel zou zijn, als wij daarmede anderen konden helpen. Wij hadden eene bepaalde manier van helpen in 't oog, en dachten aan niets anders. Wij zouden *gelukkig* zijn, als wij op *die manier* konden helpen. Daar school wel degelijk *egoïsme* achter; wij hadden ons *één* gemaakt met *die wijze* van nuttig zijn voor anderen, van offeren. De vervulling van dien wensch had *ons gelukkig* gemaakt. Dat was dus wel degelijk gedeeltelijk *egoïsme*.

De schoonste en moeielijkste overwinning waartoe de mensch in staat is, is: zich zelve overwinnen.

We kunnen, we willen niet gelooven, dat mannen, die hunne moeders zielslief hebben, ooit slecht kunnen zijn. 't Lijkt me eene onmogelijkheid toe.

Dat zijn nog de slechtste mannen niet, die trouwe kameraden hunner zusters zijn.

Vriendschap, die niet gebouwd is op volkomen oprechtheid, kan geen echte vriendschap zijn en onmogelijk duurzaam zijn.

Heerlijk is 't om invloed te hebben, maar o zoo angstig tevens! 't Is soms zoo moeielijk uit te maken, waar het goede ophoudt en het kwade begint.

O! in ons schreeuwt dikwijls het verlangen naar die eenvoudige zielen. Wij zullen niet tornen aan hun eenvoud, wij zullen hun niet andere behoeften leeren;

wij zullen hen laten in hun eenvoud, hun karakter, en alleen daar verandering trachten te brengen, waar de zeden in strijd zijn met het beginsel *Liefde*.

Ruk de klimplant los van het voorwerp harer innige duizend-armige omhelzing, en zij zal neerhangen, of alle leven uit haar is gebluscht. Lang zal 't duren, eer zij weer opleven kan.

Oude overgeleverde meeningen schuift men niet zoo maar terzijde om plaats te maken voor jonge ideeën.

Machtig zijn de oude nog, waar geheel het land ze huldigt, maar het frissche jonge beginsel zal overwinnen.

Uit den dood zal nieuw leven verrijzen! Men kan 't nieuwe leven *niet* smoren, en al lukt het nú, *morgen* zal 't weer opbloeien en aldoor in kracht en sterkte toenemen!

AAN ONZE VRIENDEN.

Wat is het toch dat menschen,
Elkander te voren vreemd, na
een blik
In elkaars oogen doet
wenschen,
Nooit weer van elkaar te gaan?

Wat is 't toch dat het harte
Ontroert bij den klank eener
stem,
Nooit te voren vernomen, die
lang
Ons naruischt als een requiem?

Wat is 't toch dat de ziele
In jubel vervoering doet
opgaan,
Ontstuimig ons het harte doet

slaan?

Wanneer een zeker oogenaar,
Vriendelijk in het onze staart,
Warm een hand de onze drukt?

Weet gij het, blauwe zee,
Die golft van kust tot kust?
Weet gij mij te zeggen, waar
Dat wond're op berust?

Wil mij 't zeggen,
vluwwewiekte wind,
Gij, die van zoo verre streken
komt,
Wat toch is 't dat ongeroepen
komt en
Voor immer met hechten band
't harte bindt?

O! zeg 't mij, schitterende
gouden zon,
's Heelal's machtige licht- en
warmtebron,
Hoe toch dat groote wonder
heet,
Dat zoo zalig 't harte maakt,
Verzacht, vergeten doet het
leed,
Dat op aarde ons genaakt?

Een zonnestraal brak door 't
loover,
Viel neer op den golvenden
vloed;
't Werd àl licht, àl schittering
rondom,
Onder den gouden
zonnegloed!

Een apothéose van licht en
kleuren
Aanschouwde het verrukte
oog.
En uit de diep geroerde borst
Steeg een warm dankgebed
omhoog!

Niet één wonder was er, doch
drie!
Flonkerend op 't vloeibaar
parelmoer,
Schreef 't Licht met brillanten
letters:
"Liefde, Vriendschap,
Sympathie!"

Liefde, Vriendschap,
Sympathie,
Murmelden de golfjes na,
Zong in de boomen de wind,
Aan het vragend
mensenkind.

Zoet streefde het luisterend oor
De wondere zang van golven
en winden,
"De heele, heele wereld door
Zullen verwante zielen elkaar
vinden!"

Zij zien op geen kleur,
Noch rang, noch stand,
Maar reiken onder alles
Elkaar de hand!

En hebben ze elkaar gevonden,
Dan laten ze niet meer los de
band,

Die hen verbindt. En blijven
door alles
Heen, elkaar trouw, trots tijd
en afstand.

In vreugde één, in droefheid
één,
Zoo door het heele leven heen!
O, zalig wie een verwante ziel
ontmoet;
Die heeft gevonden het
heiligste goed!

DJIW

BESCHOUWINGEN VAN RADEN ADJENG KARTINI,
NEERGELEGD IN EENE NOTA MET HET OPSCHRIFT:
GEEF DEN JAVAAN OPVOEDING!

Japara, Januari 1903.

Is het absoluut onmogelijk een volk van 27 millioen zielen ineens op te voeden, niet alzoó om voorloopig de bovenste lagen er van zóó op te voeden en te ontwikkelen, dat zij de onderstaanden tot zegen worden. Het volk is innig verknocht aan zijnen adel; wat van dezen uitgaat, vindt makkelijk ingang bij het eerste. Welk profijit heeft men van deze omstandigheid getrokken, die *gelukkig* kàn zijn voor àlle partijen, èn Regeering, èn adel, èn volk?

Tot dusver vrijwel alleen om er de rust van den Staat mee te verzekeren, en dat de inkomsten geregeld binnenkomen! De Staat en de adel profiteeren er van, maar wat heeft het volk zelf er aan?—Wat heeft het volk aan zijn hoog vereerden adel, dien het Gouvernement gebruikt om over hen te regeeren? Tot dusver niets, of dan maar bitter weinig goeds, veeleer nadeel als de adel eens misbruik maakt van zijne macht, wat nog geen hooge uitzondering is.

Dit moet veranderen, de adel *moet* de volksvergoding *verdienen*, haar *waard* worden, wat het volk tot onberekenbaar nut zal strekken.

Daartoe moet de Regeering den adel brengen, en daartoe kan men alléén komen, door den adel eene *degelijke opvoeding* te geven, eene, die niet uitsluitend is gebaseerd op verstandelijke ontwikkeling, maar waarbij ook wel degelijk gelet wordt op *karaktervorming*.

Dit punt houde men in 't oog bij alle den Javaan te verstrekken onderwijs!

Men beweert dat door het eene het andere van zelf komt, door verstandelijke ontwikkeling het gemoed vanzelf beschaafd, veredeld wordt. De voorbeelden zijn zonder tal, die bewijzen, dat hooge intellectueele ontwikkeling nog volstrekt geen brevet is voor zedelijke superioriteit!

En men mag dezulken, wier gemoed, ondanks hun schitterend intellect, ruw, onbeschaafd is gebleven, niet hard vallen; meestal toch ligt het niet aan henzelve, maar aan hunne *opvoeding*. Men had de uiterste zorg gedragen voor hunne verstandelijke ontwikkeling, maar wat had men gedaan aan hunne *karaktervorming*? *Niets!* Zonder zedelijke vorming zou 't beste onderwijs niet die vruchten kunnen dragen, welke men er van zou kunnen verwachten.

En de Inlandsche maatschappij heeft zóózeer noodig een beteren zedelijken grond, zonder welken de maatregelen der Regeeringen, hoe goed ook gemeend, zoo niet geheel schipbreuk moeten lijden, dan toch slechts povere resultaten opleveren. Men verbeterde derhalve de zedelijke grondslagen der Inlandsche maatschappij; is een degelijke zedelijke basis er eenmaal gelegd en gevormd, dan zal men met het meeste succes kunnen voortbouwen en zaaien.

Dat *de vrouw* bij de *zedelijke vorming* der maatschappij eene groote taak te vervullen heeft, wie zal het ontkennen? *Zij*, juist *zij* is er de aangewezen persoon voor; *zij* kan veel, zoo niet *'t meest* bijdragen tot het verhoogen van het zedelijk peil der maatschappij. De natuur zelf heeft háár die taak aangewezen. Als *moeder* is zij de *eerste opvoedster* van het menschedom; aan háár schoot leert het kind 't allereerst *voelen, denken, spreken*; en in de meeste gevallen is deze allervroegste opvoeding niet zonder beteekenis voor het geheele leven. Het is de *moederhand*, die in 't menschenhart 't allereerst de kiemen legt van deugden en ondeugden, welke den mensch niet zelden 't geheele leven door bijblijven. Niet zonder grond spreekt men van deugden en ondeugden met de moedermelk ingezogen. En hoè kunnen nu Javaansche moeders hare kinderen opvoeden, als zij zelf zijn *onopgevoed*? *Nooit* zal de beschaving, ontwikkeling van het

Javaansche volk krachtig kunnen voortschrijden, indien de *vrouw* daarbij *ten achter blijft*, er géén taak te vervullen heeft.

Ontwikkel de Javaansche vrouw naar *hart* en *verstand*, en men zal *flinke* medearbeidsters hebben gevonden voor het schoone reuzenwerk: de beschaving van een volk van millioenen! Geef Java flinke, verstandige moeders, en de beschaving, opheffing van één volk is maar een quaestie van tijd!

Voorloopig voed op, onderwijs de dochters van den adel; van hier moet de beschaving uitgaan tot het volk; vorm haar tot flinke, verstandige, degelijke moeders, en zij zullen krachtig de beschaving verbreiden onder haar volk. Op hare kinderen zullen zij hare beschaving en ontwikkeling voortplanten; hare dochters, die weder moeders zullen zijn; haar zoons, die geroepen zullen worden mede te waken over het wel en wee van 't volk. En nog op tal van andere wijzen zullen zij als beschaafden naar den geest en 't hart en haar volk en hare omgeving tot nut kunnen strekken.

Voor zoover bekend, is de tegenwoordige Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid de eenige Regeeringspersoon, die aandacht heeft geschonken aan de beteekenis der vrouw in de ontwikkeling van het Javaansche volk, en die in die richting ook stappen heeft gedaan.

Helaas! zijne pogingen hebben schipbreuk geleden, en wel door den onwil der personen zelf, aan wie dat zegenwerk zou ten goede komen en tegelijk aan heel het Javaansche volk. De Regenten, wier advies in deze werd gevraagd, achtten over 't algemeen, den tijd nog niet gekomen om voor dochters van Inlandsche hoofden en andere grooten scholen op te richten.

Doch wat ziet men in de practijk? De Regenten, die zulks adviseerden, achten voor *hun* dochters den tijd wèl gekomen, om eene verlichtende opvoeding te ontvangen, en geven haar die. De quaestie is: nu de Europeesche opvoeding nog niet algemeen is, in 't bijzonder voor Inlandsche meisjes, wil ieder voor *zichzelf*, zéér gaarne zijne kinderen 't beste onderwijs geven, dat er te krijgen is, maar het *niet* aan anderen aanbevelen, of 't bij anderen aanmoedigen, omdat men *zelf* gráág ontwikkeld is, doch *niet* gaarne ziet, dat anderen het óók zijn.

Werden er nu scholen geopend, *ieder* zou er zijne kinderen naar toe zenden, en zij zouden dan dezelfde ontwikkeling krijgen, waarvan men gráág de *eenige* bezitter zou blijven.

Teekenend is wat een voornaam, ontwikkeld Inlandsch hoofd, naar aanleiding

daarvan zegt: "de Javaan, in 't bijzonder de aristocratie, wil voor *zichzelf* zéér gaarne *witte* rijst op tafel hebben, die hij anderen *niet gunt*; voor die anderen is *roode* rijst goed genoeg."

"Houd de menigte dom, dan heeft men de macht in handen!" zou de leuze kunnen heeten van menig, menig hooggeplaatste, die met leede oogen aanziet, dat óók anderen naar kennis en ontwikkeling streven.

Het is bekend, dat menige "doekoen" (Inlandsche geneeskundige) een geheim middel wetende voor de een of andere kwaal, zijn geheim meenam in 't graf, zelfs aan eigen kinderen 't niet willende toevertrouwen. Het solidariteitsgevoel ontbreekt ten eenenmale in de Inlandsche maatschappij, en men heeft dit daar zéér noodig aan te kweeken, zonder hetwelk vooruitgang van een geheel volk onmogelijk is.

Dat, het-beste-alleen-voor-zichzelf-willen-hebben-en-'t-beschouwen-als-goed-recht, spruit bij de aristocratie voort uit een diep geworteld dwaalbegrip, dat de adel absoluut béter mensch, een wezen van hooger orde is, dan 't volk, en als zoodanig 't recht hebbend op 't beste van alles! Tot 't uitroeien dier begrippen, die remmend werken op den vooruitgang, kunnen wéér de *moeders* ontzaglijk veel doen. En in stede daarvan juicht nu de adellijke moeder haar kind toe, wanneer 't wurmpje, dat nog niet eens op zijne beentjes kan staan, een keel opzet, zoo het niet aangesproken wordt met den hem toekomenden titel!

Werkelijk, een *belangrijke factor* tot volksbeschaving zal zijn de *vooruitgang der Javaansche vrouw*! Derhalve is het der Regeering eerste taak het zedelijk bewustzijn der Javaansche vrouw op te heffen, haar op te voeden, te onderwijzen, te vormen tot flinke, verstandige moeder en opvoedster!

Particuliere en gouvernementsscholen bewijzen, dat hoe langer hoe meer Inlandsche hoofden óók voor hunne dochters eene verlichtende opvoeding wenschen.

Er zijn eenige Regenten, die met hun kinderen óók de moeders er van laten onderwijzen door Europeesche onderwijzeressen. En nog méér ouders zouden hunne meisjes laten leeren, zoo daartoe maar de gelegenheid bestond; want niet overal is er een meisjesschool, en men ziet er tegen op om de meisjes naar gemengde scholen te zenden.

In de Preanger bestaat er sedert een paar jaar een particuliere, gesubsidieerde school onder leiding eener Europeesche onderwijzeres, speciaal voor kinderen

van den Inlandschen adel. Jongens en meisjes gaan er school, echter in afzonderlijke lokalen; en de jongens gaan eerder naar huis, zoodat de kinderen van beiderlei kunne elkaar niet ontmoeten, volgens de zeden van het land.

Men redeneere niet langer, doch stelle de Inlandsche maatschappij voor een *feit*: *de* (één) school voor dochters van hoofden is er!

Persoonlijke eigenschappen, een goeden naam, erkende kundigheden van degenen, die zulk een school leiden, zouden haar succes waarborgen, doch óók de Regeering heeft hier eene taak te vervullen. Zij kan dat succes bevorderen, eerstens door die school allen steun te geven, dien zij behoeft, voorts door op een of andere *sprekende* wijze te *toon*en prijs te stellen op *den vooruitgang der Javaansche vrouw!*

Het Javaansche volk is, als andere kind-volken, uiterst gevoelig voor glans, geur, schittering. Welnu, men voldoe dááaraan, maar gève dan tegelijk iets *degelijks*, *iets blijvend goeds!*

Men denke aan kinderen, die men voor hunne gezondheid bevorderlijke medicijnen wil ingeven. Zet men hun de pillen b.v. voor zooals ze *zijn*, zij zullen ze slechts met *tegenzin*, en dan met vele lieve woordjes, vermaningen en eindelijk dreigementen willen innemen; maar geef hun *diezelfde* pillen met suiker, zilver, goudpapier omwikkeld, 9 van de 10 gevallen, dat 't kind dadelijk de handjes er gretig naar uitstrekken zal!—Verstandiger geworden zal het geen suiker noch verguldsel behoeven om pillen in te nemen, die het voor zijne gezondheid bevorderlijk weet!

Zou 't voorbeeld door wijlen den Pangeran van Demak nu een halve eeuw geleden gegeven,—hij was de *eerste* Javaan, die aan zijne kinderen eene Europeesche opvoeding gaf,—zóóveel navolging gevonden hebben, indien niet de Regeering door *sprekende bewijzen toonde*, die daad te apprécieeren?

Vier zoons en twee kleinzons van genoemden Pangeran waren en zijn Regenten; en mannen tot oordeelen bevoegd, waren en zijn vol lof over die familie van Regenten.

Het is waar, de Regeering heeft direct voordeel van die daad van dat Inlandsche hoofd; maar het *nut*, dat de vooruitgang der Javaansche vrouw heeft voor de heele Inlandsche maatschappij, is aangetoond, en moet ieder inzien, die wèl denkt.

Scholen alleen kunnen de maatschappij niet vooruit brengen, ook het *huisgezin* moet *meêwerken*. Vooral van het *huisgezin* moet de *opvoedende* kracht uitgaan, —het *huisgezin* is er *dag* en *nacht*, de school slechts op enkele uren van den dag.

En hoe kàn nu 't *huisgezin* zegenend opvoeden, als zulk een voornaam element daarin, de vrouw, de moeder, geheel onbekwaam is tot opvoeden?

Als de Regeering nu op een of andere, het Javaansche volk wèlgevallige manier, *toonde* prijs te stellen op den vooruitgang óók der Javaansche vrouw, zou Zij krachtig die goede zaak bevorderen. Beter nog dan op eenige andere wijze zou zulk een aanmoediging werken. Het zou méér, grooter effect hebben, dan wanneer b.v. de Regeering direct last gaf, dat alle Inlandsche hoofden hunne dochters moesten naar school zenden, een maatregel, die de Regeering wel nooit zal provoceeren!

Weet de aristocratie, dat de Regeering er op is gesteld, dat hare dochters zich eene meerdere beschaving en ontwikkeling eigen maakten, dan zal zij in de eerste jaren niet uit overtuiging, dan toch uit *eigen beweging* hare dochters naar school zenden. Hiertoe moet de aristocratie gebracht worden! Wat doet 't er toe met welke drijfveeren men zijne dochters naar school zendt? De quaestie is, dat men ze *naar school zendt!*

Aan de personen, die onderwijs geven, de *taak*, om de meisjes, die hun worden *toevertrouwd*, naar hun *beste weten* en met *àl hun vermogen te vormen tot beschaafde, ontwikkelde vrouwen, bewust van hare zedelijke roeping* in de maatschappij, om er te worden de liefdevolle moeder, de verstandige, degelijke opvoedster, en voorts om op alle mogelijke wijzen *nut* te stichten in eene maatschappij, waar op èlk gebied hulp dringend noodig is!

Voorloopig opene men één school, *internaat*, opdat men de kinderen geheel in dien geest kan opvoeden; echter zij die inrichting óók toegankelijk voor uitwonende leerlingen.

Het voermiddel zij daar de *Nederlandsche taal!*

Alleen de kennis van eene *Europeesche taal*, en in de eerste plaats natuurlijk het *Hollandsch*, zal, voorloopig de bovenste lagen der Inlandsche maatschappij, tot ontwikkeling, tot *geestelijke vrijheid* kunnen brengen!

Het beste middel om die taal te leeren, is, dat men zóóveel mogelijk in die taal denkt en die taal spreekt. Maar daarom verwaarlooze men de *eigen taal* niet;

daaraan bestede men de meeste zorg naast het Hollandsch.

Het denkbeeld heeft veel bekoorlijks om al de Europeesche werken, die ontwikkelend en opvoedend zouden zijn voor den Javaan, in diens taal over te brengen. En men moèt dit óók doen! Doch het is er nog niet, en zal er in den eersten tijd nog niet zijn.

Moet dan in dien tijd van wachten de Javaan in onkunde en onwetendheid opgroeien, terwijl "meer licht" dringend noodig is in eene maatschappij, die zooveel behoefte heeft aan betere zedelijke grondslagen om te komen tot betere materieele welvaart? Het is niet de bedoeling om heel 't Javaansche volk de Nederlandsche taal te leeren; wat zou de landbouwer, houthakker, grassnijder enz. enz. hebben aan kennis der Hollandsche taal? Men leere alleen de elementen, die er aanleg en geschiktheid voor hebben 't Hollandsch, en men houde bij dat taalonderwijs den leerlingen helder voor oogen en werke in dien geest: dat de kennis van het Hollandsch op zichzelf nog niets is, nog volstrekt geene beschaving beteekent, dat *de* beschaving nog in iets anders zit dan in Hollandsch spreken, Hollandsche uiterlijke maniertjes kennen, en nog minder in de Europeesche kleeren. De kennis der Hollandsche taal is de sleutel, die de schatkamers van Westersche beschaving, wetenschappen, ontsluit; men heeft er te *werken* om zich wat van die schatten eigen te maken.

Er moet een flink aantal beschaafden naar geest en hart gevormd worden, doorkneed in eigen taal en zaken, en daarnaast in 't Nederlandsch en de Europeesche wetenschappen. Die krachten moeten het *Nieuwe* verwerken voor andere landgenooten, dat het door dezen *aangepast* kàn worden!

Vertaal *nu* alle belangwekkende Europeesche werken in 't Javaansch, zet dat 't Javaansche volk voor; òf de menigte 't dan zou lusten!



Aan hen, die in hun vroegste en latere jeugd alle zedelijke vorming moeten missen, wat nagenoeg het geheele Javaansche volk doet, kan nog zeer wel dat zeer gewichtig punt in de opvoeding bijgebracht worden.

Dit kan soms door toeval geschieden; men komt in aanraking met edele en kundige menschen, die zich onze geestelijke vorming aantrekken, of wel die onwillekeurig ons opvoeden door *edele voorbeelden*.

Een willekeurig middel tot opvoeding, waarvan veel heil kan verwacht worden, is: lectuur! Zij zal een uitnemende mede-opvoedster zijn. De Javaan heeft nagenoeg geen lectuur; wat hij heeft zijn enkele heldendichten en zedelessen, die nog wel slechts voor zeer weinigen bereikbaar zijn, doordat bijna alle met de hand zijn geschreven; erfstukken, die van geslacht tot geslacht overgaan en ook doordat vele geschreven zijn in symboliek en in eene voor gewone menschen onverstaanbare taal. Dan nog dit; de Javaan vat doorgaans zijn boeken letterlijk op, waardoor zij zoo niet alle dan toch veel van hunne practische waarde verliezen.

In de Javaansche zedenleer wordt bijv. onthouding van voedsel en slaap aangeprezen als de weg tot wereldlijk en hiernamaalsch welzijn.

Heel mooie gedachten liggen daaraan ten grondslag, echter voor de massa *verloren*.

Men vast, hongert, waakt, en denkt er reeds te zijn, terwijl de mooie idee hun ontsnapt. "Niet eten, drinken en slapen is het doel van het leven!—en—door lijden (inspanning, zelfbeheersching en beperking) tot heerlijkheid!"

En zoo doet men met meer dingen.

Men geve den Javaan lectuur, geschreven in een populaire, voor ieder verstaanbare taal, géén *preeken*, óók niet licht-zinnige, oppervlakkige banaliteiten, maar *eenvoudige, frissche, onderhoudend* vertelde verhalen, stukjes uit 't werkelijke leven, uit 't heden, 't verleden, óók uit 't rijk der fantasie, daarbij altijd in 't oog houdende: *een zedelijke, opvoedende ondergrond moet er steeds zijn!*

Al prettig keuvelende, geve men den Javaan voedsel voor *hart* en *geest* en nuttige wenken voor 't *practische leven*.

Er moeten boeken en boekjes in dien geest voor volwassenen en voor kinderen worden geschreven, en dan bladen en blaadjes, die wekelijks of maandelijks verschijnen, worden uitgegeven, waarin van alles en allerlei geschreven wordt wat den blik verruimt, den geest ontwikkelt en het gemoed veredelt. Volstrekt geen gewone krantenlectuur van brand, diefstal en moord, en anonieme zwartmakerijen en opkammerijen. Den lezers worde de gelegenheid gegeven vragen op allerlei gebied te doen, die dan òf door de redactie, òf door de medelezers worden beantwoord.

En zooveel mogelijk moet een uitwisseling en wrijving van gedachten tusschen de lezers onderling door dat blad bevorderd worden.

Evenals met de oprichting van scholen voor dochters van hoofden, moet men ook met de oprichting van zulk een blad eerst op kleine schaal beginnen. Het is immers gemakkelijk om het gaandeweg uit te breiden, terwijl het zóó ontmoedigend is, als men groot begint en het succes gering is.

Verblijvend is de verschijning van "Bintang Hindia", het Maleisch-Hollandsch geïllustreerd blad, dat in Holland uitgegeven en geredigeerd word door een bond van jongelieden der jonge generatie, die in Nederland hunne studiën voltooien aan de Hooge Scholen. Het zijn jonge mannen vol liefde en geestdrift voor hun land en landgenooten, die zij willen voorlichten naar de beschaving! Men steune dat streven!



Populaire kennis over Indië en zijne bevolking worde verspreid onder de Nederlanders; men leere hun den Javaan van een zuiver standpunt kennen, waardoor vooroordeel zou verdwijnen en in de toekomst niet alleen de buitengewone, maar ook gewone Nederlanders den Javaan beschouwen als medemensen, die geheel buiten zijn schuld geestelijk hun mindere is, en *niet* omdat zijn huidskleur *bruin* is.

Boeken in dien geest geschreven voor Nederlanders zouden veel nut kunnen stichten èn voor Java èn voor Nederland zelf, en van grooter waarde en kracht zou 't zijn, indien een kind van 't eigen volk Nederland dat volk leerde kennen! Dáárom ook is 't uitstekend, dat aan den Javaan Hollandsch wordt geleerd—het best zal hij door de Nederlanders verstaan worden, indien hij zich uitdrukt in hun taal, daarin zijne wenschen, behoeften en nooden vertelt.

Maar waarom zou eerst op later leeftijd bij Nederlanders de belangstelling voor Indië worden gewekt?—kan dat niet eerder geschieden? De scholen bieden daartoe eene uitnemende gelegenheid, in Nederland zoowel als in Indië.

Men neme op de scholen onder de leesboekjes, *leesboekjes* op, die een helderen kijk geven op land, volk, zeden, gewoonten, toestanden van Indië; geen droge, geleerde, wetenschappelijke werkjes, maar onderhoudende lectuur, zooals kinderen ze gaarne lezen, en die een degelijke kennis bevat van de schoone landen en dat zachte bruine volkje van ver over zee.

Om de kinderen op school degelijke kennis van Indië bij te brengen, is 't niet genoeg daarvoor alleen boekjes te gebruiken, hoe populair en met groote kennis van zaken ook geschreven, 't Is óók noodig, dat de onderwijzers méér kennis van Indië bezitten, dan nu 't geval is, al ware 't alleen maar, opdat zij niet met een mond vol tanden zouden staan, als de kleine weetgierigen naar aanleiding van het gelezene over Indië het een en ander weten wilden.

Zou 't niet aanbeveling verdienen op kweekscholen voor onderwijzers een nieuw vak in te voeren; uitgebreide, degelijke kennis van Indië?

O! alle middelen moesten te baat genomen worden om in Nederland, en vooral ook bij de jeugd, belangstelling voor Indië te wekken.

De kinderen van heden zullen de *regeerders* over Indië van de toekomst zijn!

Beter nog dan 't populairste werk zou *aanschouwelijke* kennis van Indië in Nederland de belangstelling opwekken voor deze landen en volken.

Tentoonstellingen, zooals "Oost en West" er meer gaf in Den Haag van Indische voorwerpen van kunst en nijverheid, en zoo mogelijk in de eigene omgeving; bijv. een Inlandsche woning met bewoners (echte Javanen) en gamelan, op véle, véle plaatsen des lands gehouden, tegen zoo laag mogelijk gestelden toegangsprijs, opdat het volk er ook van profiteere. Zulk eene expositie bijeenbrengen en ze dan van plaats tot plaats door heel Nederland laten trekken en kijken.

Het is *diep treurig* voor Indië, en *beschamend* voor Nederland, dat de Nederlanders over het algemeen, de ontwikkelden niet uitgezonderd, zoo bitter, bitter weinig of niets van Indië afweten. Een der maatregelen door de Regeering te nemen om 't volk van Java tot meerdere ontwikkeling en welvaart te brengen en ten goede van Nederland zelve, is ongetwijfeld de kennis van Indië onder de Nederlanders zelf te bevorderen, bij hen belangstelling te wekken voor den "Oost".

Er kan van de Nederlanders in Indië een zegenrijke invloed uitgaan tot 't volk: ieder ontwikkelde Europeaan, in 't bijzonder degenen, die uit den aard van hunnen werkring direct òf met den adel òf met 't volk in aanraking komen, kan in zekeren zin opvoeder en weldoener zijn van den Javaan. Men kan persoonlijken invloed ten goede oefenen en weldoen in den vorm van hulpverschaffing in gevallen van ziekten en verwondingen.

Welk een grooten, zegenenden invloed kon er van de ambtenaren persoonlijk uitgaan, zij die direct aanraking hebben met de hoogsten van het land: de hoofden en aristocratie.

Wat is van dien persoonlijken invloed te bespeuren? Over 't algemeen bedroevend weinig, o zoo bitter weinig! Dankbaar worden herdacht de ambtenaren, die hart hebben voor 't bruine volkje, dat zij regeeren, die de aan hen ondergeschikte Inlandsche ambtenaren beschouwen, niet als minderwaardigen in *alles*—bestemd om hen te aanbidden, maar als evenmensen en *kameraden*.

O! dat er eene betere verhouding kome tusschen Europeesche bestuursambtenaren en Inlandsche, voornoemde aangehaalde verhouding *regel* worde, en niet langer uitzondering blijve!

Het "prestige" staat er als scheidsmuur tusschen, houdt 't Europeesche en Inlandsche element van elkaar.

Zal èn Nederland èn Indië niet beter gebaat worden, indien over 't algemeen de Nederlanders en in 't bijzonder de bestuursambtenaren op eene àndere manier het "prestige" zoeken hoog te houden dan tot nu toe gevolgd is?

Humaniteit zal op den duur blijken te zijn beter, en is óók 't *beste* middel om Java aan Nederland te ketenen, dan wanneer de Nederlanders, inzonderheid de bestuursambtenaren, de bevolking ontzag voor Neerland's gezag inboezemen, door zichzelf te plaatsen "op een verheven standpunt van goddelijke vereering". De Inlandsche ambtenaren bewijzen den Europeeschen den eerbied, dien zij hun eigen hoofden geven, omdat men *weet* dat de heeren daarop gesteld zijn—maar of men 't uit het hart doet???

De Nederlandsche ambtenaar sta *hoog* genoeg, om géén eerbiedsbewijzen te willen aanvaarden, dan die uit het *hart* komen!

Ook van de Europeesche vrouw kan hier grooten zegen uitgaan tot de Inlandsche maatschappij.

Er zijn gevallen bekend van Inlandsche meisjes, die van huis uit reeds eenige ontwikkeling mee brachten en die door den persoonlijken invloed van Europeesche vrouwen zich eene meerdere ontwikkeling verwierven, welke in de toekomst tot nut zal strekken der Inlandsche maatschappij, ten volle bewust als zij zijn daarin eene zedelijke roeping te vervullen te hebben.

Het voordeel, dat Nederland zelf heeft van die daad van humaniteit zijner dochters; zij hebben in de harten dier Inlandsche vrouwen en harer familie *liefde* geplant voor haar land, hare natie. Zelf hebben zij het Javaansche volk van een beter standpunt leeren kennen. Het heeft dus geleid tot wederzijdsche waardeering en óók *vertrouwen*, welke beide partijen ten goede komen.

Er is ontzaglijk veel moois te doen in Indië voor den Europeaan en voor de Europeesche vrouw. Met een beetje goeden wil zouden zij zoo gemakkelijk de liefde der inboorlingen kunnen winnen. De Javaan kent geen dankbaarheid, wordt wel beweerd. O! als men maar eens hoorde hoe die "ondankbaren" met schier aandoenlijke liefde en vereering van Europeanen spreken, van wie zij *liefde* hebben ondervonden, men zou anders spreken.

De Javaan is zóó gevoelig voor uit 't hart komende vriendelijkheid. De Europeanen hebben den eersten stap tot toenadering te doen; uit zich zelf zullen de Javanen *nooit* tot de Europeanen gaan, daarvoor zijn zij te bescheiden, te beschroomd, en—de Europeaan moet immers nog hun vertrouwen winnen?

En tot dit alles kan men komen, indien in Nederland eene degelijke kennis van Indië algemeen wordt. Verbreid ze in school en huis bij de jeugd, prent haar in, dat Nederland eene zedelijke roeping heeft te vervullen tegenover Indië, de schoone, rijke landen over zee, waaraan Groot-Nederland zijne beteekenis als Koloniale Mogendheid dankt. Men leere in Nederland vragen en er over nadenken: "Wat zou Nederland zijn zonder Indie?" en dat dan Nederland aan Indië leere: "Wat zou Indië zijn zonder Nederland?"

Over volksonderwijs leze men de voorstellen van den tegenwoordigen Regent van Ngawi.^[1] Voorts zou 't aanbeveling verdienen de inrichtingen van onderwijs en opvoeding, de vakschool, enz. op Modjowarno en de resultaten daarvan grondig te bestudeeren. Waarom zouden zulke zegenrijke instellingen als op Modjowarno niet op meer plaatsen van Java kunnen komen?

Als de godsdienst-quaestie er buiten bleef, men wat dat betref zich strikt neutraal hield, zou er niets geen gevaar te duchten zijn van het fanatieke deel der natie. Zonder godsdienstige propaganda zou men, zonder vrees de fanatieken tegen zich in het harnas te jagen, dat zegenend liefdewerk over geheel Java kunnen doen. De Javaan toch beschouwt in zijn hart met min of meer minachting zijn landgenoot en voormalig geloofsgenoot, die zijn oud geloof is afvallig geworden en de Christenleer omhelst. Dit beschouwt de Mohammedaan als de grootste zonde. En de Christen geworden Inlander van zijn kant kijkt min of meer neer op

zijn landgenoot en voormalig geloofsgenoot, den Mohammedaan gebleven Javaan. Hij acht zich boven dezen verheven, nu hij hetzelfde geloof belijdt als de Blanken en meent in alles diens gelijke te zijn.

Voed den Javaan op, leer hem zelfstandig denken, en als hij volwassen is naar den geest, laat hem dan zelf zijn godsdienstige richting kiezen. Laat hij zich uit overtuiging doopen, niemand belette hem dat, het Christendom zou er slechts bij winnen, het zou een *oprecht* vrome, geloovige meer onder zijne belijders tellen. Wil men blijven in 't oude geloof zijner vaderen, het zij zoo!

Leer den Javaan door *daad* en woord wat *ware* beschaving, *ware liefde* is. Niet in de huidskleur, niet in de kleeren, niet in de uiterlijke manieren, niet in de taal, die men spreekt, ook niet in den naam van 't geloof, dat men belijdt, zit de *ware* beschaving. De *ware* beschaving woont in 't eigen hart. Het is *karakter* en *zielenadel!* Dien heeft men aan te kweken onder àlle rassen van allerlei geloof, ter verheerlijking Gods, den eenigen, waren God, die de Vader is aller schepselen.

Dat Nederland naar Indië zende, ware Godskinderen, engelen der liefde, ten zegen van het Javaansche volk!

Er moesten meer hoofdscholen komen, één op Batavia, Semarang en Soerabaja en een school speciaal voor djaksa's (Inlandsch officier van justitie), waar de jongelieden geheel voor dien tak van dienst worden opgeleid. De Nederlandsche taal zij 't voermiddel op al die scholen.^[2]

Er melden ieder jaar geregeld meer leerlingen, wel 5 X meer, zich aan voor de hoofdscholen, dan er plaatsen beschikbaar zijn.

Als er meer zulke scholen kwamen, zouden in de naaste toekomst de ambtenaren gerecruteerd kunnen worden enkel uit leerlingen dier scholen. Dat het land er ontzaglijk veel bij zal winnen, behoeft wel geen betoog. Nu bestaat 't ambtenaarscorps *grootendeels* uit magangs, wier opleiding over 't algemeen nu juist niet schitterend was.

Van nagenoeg alle magangs bestaat de geheele opleiding uit 't afloopen der gewone lagere Inlandsche school, daarna gaat men "magang" loopen bij Europeesche of Inlandsche ambtenaren, helpen bij 't schrijf- en copieerwerk.

Na op die wijze eenige, en niet zelden *verscheidene* jaren, *dikwijls zonder loon*, werkzaam te zijn geweest, wordt men op voorspraak van zijn "heer ambtenaar", gewoonlijk schrijver, hetzelfde baantje dus, met 't verschil, dat men nu van 't Gouvernement, dat men jaren heeft gediend, tractement krijgt en men in 't ambtenarencorps is opgenomen met de daaraan, voor ons kind-volk zóó aantrekkelijke verbonden rechten: 't voeren van een *pajong* (zonnescerm) en 't dragen van blinkende W-knoopen!—Velen komen op die wijze eerst láát, wat leeftijd betreft, op de onderste sport des ambtelijken ladders.

Is dit in 't belang van den dienst? De ouderdom heeft misschien meer ondervinding voor op de jeugd—(maar welke ondervindingen kan men in den dienst hebben opgedaan, als men er steeds buiten heeft gestaan?)—de jeugd heeft ontegenzegglijk dit voor op den ouderdom: "frischheid". En als aan die frischheid zich kundigheden paren, wat zou daar niet van te verwachten zijn? Dat 't dan vaste regel worde bij bevordering minder te letten op anciënniteit, dan wel op de *capaciteiten* en *geschiktheid* der te bevorderen ambtenaren.

Zeer toe te juichen is de stelregel door de Regeering in den laatsten tijd gevolgd bij de benoemingen der hoogste Inlandsche ambtenaren, n.l. de Regenten.

Drie mannen, waarvan twee nog zeer jeugdig en één zelfs buiten 't corps staande, maar die zéér begaafd is, werden tot die hooge waardigheid opgeroepen. Alle drie hadden zij de H.B.S. afgehoopen en één zelfs in Nederland.

Dit brengt frischheid in het corps, en heeft ook dit voor, dat men in de Inlandsche wereld tot besef komt, dat hooge geboorte thans op zich zelf *niets* beteekent, maar dat men bij goede afkomst ook bekwaamheden moet paren om in aanmerking te komen voor het hoogste ambt. Dit zal een prikkel zijn voor de hooggeborenen en hooggeplaatste ouders om hunne kinderen zoo goed mogelijk te laten ontwikkelen.

Behalve die drie reeds bedoelde telt 't corps nog drie Regenten met een H.B.S.-opleiding.

Zoo langzaam aan worde dan tot regel gesteld: niemand kome in aanmerking voor Regent, die niet eene H.B.S.-opleiding genoten heeft en voorts *goed* ontwikkeld en ten volle berekend is voor die taak.



Overbekend is het schreeuwend gebrek aan medische hulp in Indië. Ambtenaren en onderwijzers zouden zeer best daarin eenigszins tegemoet kunnen komen. Op hoofden- en kweekscholen voor onderwijzers worde als een nieuw vak ingevoerd: gezondheids-en verbandleer. O! zooveel levens zouden niet verloren behoeven te gaan, indien in de naaste omgeving maar iemand was, die maar elementaire kennis van hygiëne bezat. Hoeveel keeren is het niet gebeurd, dat bij verwondingen iemand doodbloedde, aler er geneeskundige hulp, die dikwijls *mijlen* ver is, kwam.

Er was een kind door de tram overreden; de naaste dokters-standplaats was 2 uren ver; het kind werd er heen getransporteerd en bloedde onderweg dood, omdat er *niemand* was, die eenig verstand van verbinden had.

De Inlandsche hoofden zouden hunne hygiënische kennis aan de dessahoofden kunnen leeren en in de dessa had men dan alvast *wat*.

De onderwijzers moesten op school hunne hygiënische kennis onderwijzen. Op Magelang, waar een hoofdenschool is en tevens veel officieren van gezondheid zijn, kon men al dadelijk de leerlingen een cursus in gezondheid en verbandleer laten volgen. Ook op Djokdja, waar een kweekschool voor onderwijzers is, en

ook officieren van gezondheid zijn, kan men al dadelijk daarmee beginnen. Op de opleidingsscholen voor Inlandsche ambtenaren en onderwijzers, geve men een welvoorzene bibliotheek, zoo mogelijk in de 3 talen Javaansch, Maleisch en Hollandsch, bevattende leerrijke, ontwikkelende en den geest voedende, verrijkende en verheffende boeken. *Zoo veel* mogelijk bevordere men de *liefde* voor de litteratuur bij de leerlingen. En opdat er met *vrucht* gelezen worde, leze men onder leiding van onderwijzers, die zelf gevoel voor litteratuur hebben. Het gelezene *bespreekt* men telkens. Zooveel mogelijk moet een vrije gedachtenwisseling en wrijving onder de leerlingen onderling bevorderd worden. Men legge bijvoorbeeld "spreekavonden" aan, onder leiding van onderwijzers, waarop belangrijke zaken en gebeurtenissen worden besproken. De jongelieden denken daarover na en deelen hunne gedachten er over mee op een volgende bijeenkomst. Men lache hen niet uit, als zij vreemde theorieën verkondigen, doch helpe hen met tact, zachtheid en liefde op weg.

Begint men met spot, dan zullen met de monden ook de harten sluiten. Men moet hun leeren zelfstandig denken. Zooals reeds meer gezegd, de onderwijzers hebben een dubbele taak: onderwijzer en opvoeder zijn! Zij hebben zorg te dragen voor die dubbele opvoeding; de verstandelijke en de zedelijke!

Bij de leerlingen moet 't bewustzijn worden wakkergeroepen, "dat zij hebben eene *zedelijke roeping* te vervullen in de maatschappij, jegens het volk, dat zij zullen besturen". Ook na 't verlaten der school moet de *voeling* tusschen de leerlingen onderling blijven bestaan, onderhouden worden. Dat zou 't best kunnen geschieden door de oprichting van een blaadje voor leerlingen en oud-leerlingen dier scholen, geredigeerd door de onderwijzers, en bijgestaan door de verstgevorderde leerlingen. In dat blaadje, dat in 't Hollandsch gaat, om de taal te onderhouden, en om ook in Europeesche kringen te komen, deelen de oud-leerlingen hunne bevindingen en ervaringen in den dienst mede, die dan door de onderwijzers met de leerlingen besproken worden en beantwoord, en zoo over en weer.

Uitnemend is de maatregel, door de Regeering sedert een paar jaar genomen om den blik der Inlandsche onderwijzers te verruimen. Ieder jaar in de groote vacantie wordt een aantal onderwijzers in de gelegenheid gesteld op 's lands kosten een kijkje te nemen op een der drie hoofdsteden, zij moeten dan een verslag daarvan uitbrengen, liefst in 't Hollandsch, en dat ter hand stellen aan den Inspecteur.



Zeer zeker is 't noodig bij de toenemende beschaving en ontwikkeling van de Inlandsche maatschappij nieuwe takken van dienst open te stellen voor zonen van den adel.

Het zij hierbij aangeteekend, dat bij jongelieden, die eene H.B.S.-opleiding genoten en genieten, al heel weinig lust bestaat om bij het Binnenlandsch Bestuur te dienen. De reden ligt voor de hand; de *vrijheid* in handelen en denken gedurende hun studietijd genoten, heeft bij hen te diep wortel geschoten, dan dat zij zich zonder verdriet zouden kunnen schikken in eenen werkkring, waar de hun lief geworden vrijheid zoo goed als onbekend is.

Het geestdoodend klerkenbaantje, waarmede de Inlandsche ambtelijke loopbaan nu absoluut schijnt te moeten aangevangen worden, is nu juist niet geschikt om een pas uit de H.B.S. stappenden jongeling liefde in te boezemen voor den dienst. De positie, die hij als laaggeplaatst Inlandsch ambtenaar heeft, verschilt zoo hemelsbreed met zijn vrijen gymnasiastentijd. Hij mag al wat hij met zooveel ijver, energie en moeite heeft vergaard in de 5 jaren, in een kastje sluiten; voor zijn tegenwoordig leven en werk heeft hij dat alles niet noodig.

Wat een illusies worden niet begraven met den diepen zucht, geslaakt bij 't zetten van den eersten pennestreek als klerk!

En 't gebeurt wel eens, dat de Europeesche medescholier van heden, in de toekomst zijn chef is, dien hij kruipend heeft te naderen en allen eerbied te bewijzen, dien hij, van hooge afkomst zijnde, alleen zijnen ouders en oudere verwanten geeft.

Energieke, intelligente Inlandsche jongelieden stelle men in de gelegenheid hunne opvoeding aan Europeesche Hooge Scholen te voltooien.

Inlandsche meesters in de rechten konden 't land uitnemende diensten bewijzen.

Na de voltooiing hunner studiën aan de Hooge School stelle men hen in staat hunne studiën voort te zetten in 't land hunner geboorte en onder 't volk welks taal de zijne is. Laat hen daar bestudeeren het Inlandsch recht.

Zij zouden dingen aan 't licht kunnen brengen, der Regeering en 't land van veel nut.

Als kinderen van 't eigen volk hebben zij overal toegang, kunnen zij doordringen tot de diepste diepten van het uiterlijk en innerlijk leven van het volk. Zij kunnen overal komen, waar de Europeaan met geen mogelijkheid bij kan. En wat men

voor geen geld ter wereld een vreemdeling zou willen vertellen, zou de Inlander den landgenoot toevertrouwen.

En traden zij als presidenten van den Landraad op, men zou er slechts bij winnen. Zij zouden géén tolk noodig hebben en zich direct in contact stellen met de beklagden. Het eigenlijke volk spreekt maar één taal, zijn eigen. En 't moet nog komen, dat rechtzittingen gehouden worden in de landstaal, d.i. òf Javaansch, òf Madureesch, òf Soendaneesch! Waarom prefereeren de Landraadsvoorzitters Hollandsch sprekende djaksa's? men drukt zich 't best uit in die taal. Maar niet alle djaksa's spreken Hollandsch!

In Europa opgeleide Inlandsche dokters zouden ook uitstekende diensten bewijzen aan ons land. De voordeelen van een-kind-van-'t-land-zelve-zijn zouden telkens in 't oog springen, vooral bij onderzoekingen onder en midden 't volk te doen, en andere werkzaamheden, waarbij men direct aanraking heeft met 't volk.

Vollediger toegerust dan de gewone dokters-djawa, doorkneed in eigen taal en zaken, zouden in Europa opgeleide Inlandsche doktoren aan de medische wetenschap goede diensten kunnen bewijzen.

Zij zouden grondig de Inlandsche medicijnen, die volstrekt niet alle kwakzalverij zijn, kunnen bestudeeren en ze in een wetenschappelijk kleed gestoken de Europeesche wereld binnenleiden: zonder dat kleed krijgt men er geen toegang!

De Inlanders gebruiken zoovele eenvoudige, onschadelijke middelen, waarvan er werkelijk *deugdelijke* zijn. Vertelde een leek, bijv. aan een dokter, dat de Inlanders met goed succes paling en wormenbloed gebruiken voor ontstoken oogen, de geleerde zou hem gewoon uitlachen. En toch is het een *feit*, en meer van zulke dingen. In klapperwater, in pisangbatoe zit geneeskraft.

't Is toch zoo eenvoudig mogelijk—ziekten van het land geneest men met middelen van het land zelve. Dat daar veel onzin bij is, is nog geen bewijs dat er niets deugdelijks bij zou zijn.

't Is meer gebeurd, dat patiënten (Europeanen), vooral dysenterielijders (tropische ziekte), door wetenschappelijke menschen, doktoren opgegeven, baat vonden bij onschuldige Inlandsche middeltjes.

Niet lang geleden constateerde een kundig geneesheer bij een Inlandsch meisje keeltering in vergevorderden staat. Hij gaf haar hoogstens twee weken te leven

en voorspelde een vreeselijk uiteinde. De wanhopige moeder bracht 't meisje weg, naar haar volk, om er genezing voor te zoeken; en zij *vond*. Het meisje leeft, is gezond en wel, heeft nergens pijn en kreeg haar stem terug. De geleerden zouden medelijdend hunne schouders ophalen, als zij hoorden, wat men 't kind had ingegeven: kleine insecten op de sawah gevangen, levend ingeslikt met pisangmas. Barbaarsch middel!—wat doet het er toe?—zij vond er baat bij, die zij niet had gevonden bij de wetenschap.

De dokters-djawa konden zulks ook wel bekendmaken. Dat kunnen ze, maar ze doen het niet. Vrees wellicht, dat de geleerden hen zouden uitlachen? Een Inlandsche dokter, evengoed toegerust als zijn Europeesche collega, van een of ander *overtuigd* zijnde, zou zijne overtuiging durven belijden en haar durven verdedigen.

Als ingenieur, als houtvester zouden energieke, intelligente Inlanders op hun plaats zijn en ook véél goeds kunnen doen èn voor 't Gouvernement èn voor de bevolking!

Dat dan Nederland de zonen en dochteren van Java in de gelegenheid stelle, zich bekwaamheden te verwerven, die hen in staat stellen hun land en volk tot geestesontwikkeling en grooten bloei te brengen—Nêerland tot sieraad en eer!

[1] Dezen Regent, Raden Mas Toemenggoeng Oetoyo, is sedert Regent van Japara geworden, terwijl een der broeders van de schrijfster, Raden Mas Toemenggoeng Ario Sosro Boesono, Regent van Ngawi werd.

[2] Aan deze wenschen is in hoofdzaak voldaan. Er zijn sedert nog drie hoofdscholen (scholen tot opleiding van Inlandsche ambtenaren) opgericht te Serang, Madioen en Blitar, (West-, Midden- en Oost-Java), en te Batavia is tot stand gekomen eene school tot opleiding van Inlandsche rechtskundigen. Op al deze inrichtingen is het Nederlandsch het voermiddel.

REGISTER

(ALPHABETISCH INGERICHT).

Aanzien [227](#), [242](#)
Aardrijkskunde [202](#)
Abdoel Rivai [151](#)
Abendanon, Mr. J.H.; Mevr. E.E., vóór de Inleiding en verder o.a. [77](#),
[78](#), [79](#), [86](#), [89](#), [125](#), [133](#), [136](#), [168](#), [247](#), [260](#)
Achter de schermen [37](#)
Adat [1](#), [42](#), [96](#), [101](#), [114](#), [118](#), [189](#), [222](#), [227](#), [285](#)
Adel [9](#), [14](#), [30](#), [41](#), [128](#), [129](#), [133](#), [155](#), [189](#), [196](#), [220](#), [341](#), [353](#), [356](#)
Adeldom verplicht [14](#), [42](#)
Administratie [215](#)
Adriani, Dr. N. [93](#), [171](#), [247](#), [279](#), [289](#)
Afgestorvenen [173](#), [206](#), [229](#), [252](#)
Afrikaansche kinderen [31](#)
Album Kern [318](#)
Alg. Handelsblad [228](#)
Allah [85](#), [217](#), [233](#)
Aloen aloen [176](#), [178](#)
Amboneesche kinderen [31](#)
Ambtenaren (Eur. en Inl.) [27](#), [28](#), [29](#), [34](#), [70](#), [118](#), [182](#), [291](#), [317](#), [363](#)
Anak mas [91](#)
Anciënniteit [366](#)
Anton, Prof. Dr. G.K., te Jena zie vóór Inleiding en o.a. [87](#), [263](#)
Apenland [17](#)
Apostelen Petrus en Paulus [320](#)
Arabieren [284](#)
Arabisch en Arabische karakters [18](#), [235](#)
Arbeid adelt [155](#)
Arbeiders [239](#)
Aristocratie [192](#), [358](#)
Aristocratie van den geest [9](#), [68](#)
Armoede [188](#), [201](#)
Aspirant-controleur [37](#)
Ass.-resident [34](#), [35](#), [37](#), [182](#)
Assistent wedana [28](#), [34](#)
Auteursweelde [306](#)

Baanbrekers en baanbreeksters [42](#), [81](#), [133](#), [208](#), [268](#)
Baboe [9](#)
Bandjir (overstroming) [25](#), [27](#), zie watersnood
Barensweeën [87](#)
Barthold Meryan [38](#), [144](#)
Batavia [40](#), [72](#), [85](#), [93](#), [95](#), [111](#), [112](#), [124](#), [134](#), [195](#), [202](#), [207](#), [214](#), [222](#),
[231](#), [242](#), [260](#), [293](#), [297](#), [308](#), [330](#), [366](#)
Batikkunst [16](#), [129](#)
Begin, alle—is moeilijk [80](#)
Begrijpen is vergeven [163](#)
Belang en recht [169](#), [228](#)
Belasting der Inlanders [27](#), [345](#)
Beleefdheid [70](#)
Belofte houden [139](#)
Bendoro [242](#), [325](#)
Beproeving [315](#)
Berkoetoet [106](#)
Bervoets [113](#), [337](#)
Beschaving [2](#), [208](#), [229](#), [264](#), [328](#), [359](#), [365](#)
Bescherming van den Inlander [31](#)
Bestaan (onstoffelijk) [110](#)
Bestuur van eigen hoofden [37](#)
Bestuurs-ambtenaren [34](#), [98](#)
Betrekkingen voor Inlanders [154](#)
Bewaarschool [79](#)
Bibliotheek [368](#)
Bidden [83](#), [325](#), [348](#)
Bijgeloof [166](#), [184](#)
Binnenlandsch Bestuur [369](#)
Bintang Hindia [361](#)
Blanda [299](#), [301](#)
Blank ras [38](#), [225](#)
Blanke zuster [46](#)
Blanke (en bruine) [223](#), [224/5](#), [365](#)
Blindgeboren [47](#)
Blitar [366](#)

Bloed (Het Java-) [106](#)

Bloemen [106](#), [142](#), [165](#), [174](#), [251](#), [315](#)
Bloemenbad [173](#)
Bloementaal (poëzie) [231](#), [235](#), [246](#)
Bodhisatwa [185](#)
Boeddhabeeld [175](#), [176](#), [179](#)
Boeddhakindje [276](#)
Boeddhisme [112](#)
Boeddhisten [299](#)
Boeken [3](#), [47](#), [54](#), [56](#), [57](#), [67](#), [163](#), [224](#), [244](#), [279](#), [360](#), [361](#)
Boes [150](#)
Boetseeren [73](#)
Boissevain, Charles [228](#)
Booy-, Mevr. H.G. de—Boissevain, zie vóór de Inleiding en voorts [228](#)
Borel [67](#), [100](#), [200](#)
Botjah angon [302](#)
Brandes, Dr. [331](#)
Brieven [3](#), [69](#), [226](#), [247](#), [259](#), [336](#)
Broeders en zusters onder elkander [52](#), [53](#) t/m [56](#), [57](#), [59](#), [113](#), [114](#), [137](#),
[140](#), [141](#), [153](#), [160](#), [167](#), [172](#), [198](#), [240](#), [248](#), [297](#), [303](#), [341](#)
Brooshooft, Mr. P. [263](#)
Bruid en bruidegom [173](#), [174](#), [175](#), [177](#), [179](#), [180](#), [182](#), [328](#)
Bruiloft [142](#), [161](#), [172](#), [284](#), [285](#)
Bruine meisjes [47](#)
Bruin ras [32](#), [199](#), [207](#)
Brutalen [15](#)
Buitenzorg [72](#), [194](#), [250](#)
Burmaansch volk [200](#)

Cadeaux, huwelijks- [183](#)
Capaciteit [366](#)
Celebes [171](#), [247](#)
Chateaubriand [74](#)
Chineesch afgodsbeeld [277](#)
Chineesche kunst en poëzie [164](#)
Chineesche onderwijzeres [206](#)
Chineezen, [206](#), [207](#)
Cholera [111](#), [131](#), [141](#), [201](#)
Christelijk Kabinet [299](#)
Christendom [289](#), [321](#)

Christen-inlanders, zie Inl. Christenen [365](#)
Christenzending [93](#), [94](#), [299](#), [300](#), [365](#)
Comediespelen [147](#), [274](#), [275](#)
Conservatisme [101](#)
Consulaat, Ned.—te Djeddah [323](#)
Controleur [28](#), [33](#), [267](#)
Coquet [270](#)
Correspondentie, zie brieven Couperus [39](#), [265](#)
Czaar [32](#)

Dames. Ned. Indische—[6](#)
Dankbaarheid [68/9](#), [96](#), [103](#), [135](#), [364](#)
Dankgebed [45](#)
Danseres [283](#)
Dansfeest [181](#)
Danskunst [181](#), [200](#)
Demak [2](#), [27](#), [111](#), [112](#), [131](#), [312](#)
Denkbeeld idioot [34](#)
Denkende wezens [147](#)
Depok [112](#)
Dessakind [327](#)
Dichtmaat [246](#)
Die niet waagt die niet wint [15](#)
Dijkbreuk [27](#)
Directeur O.E.N [43](#), [69](#), [124](#), [355](#)
Djaksascholen [366](#)
Djatihout [164](#)
Djeddah [323](#)
Djimat [282](#)
Djokdjakarta [65](#), [368](#)
Djomhang [19](#), [23](#), [267](#)
Dokter djawa (Inl. artsen) [30](#), [77](#), [118](#), [124](#), [125](#), [290](#), [300](#), [306](#), [310](#),
[316](#), [370](#), [371](#)
Doekoen [356](#)
Doenia [235](#)
Doepa [106](#)
Docter [98](#), [130](#)
Dom blijven [146](#), [356](#)
Dood [333](#), [348](#), [350](#)

Dooden, zie afgestorvenen

Doop [300](#), [365](#)

Drang naar ontwikkeling [315](#), [316](#), [319](#), [321](#)

Drang tot werken [188](#)

Drankdemon [5](#)

Driftkop [151](#)

Dringin (moesjes) [305](#)

Droogte [131](#), [291](#)

Droomen [60](#), [333](#)

Duisternis [232/33](#), [239](#)

Dwaalbegrip [356](#)

Echo, de [74](#), [150](#), [228](#), [276](#)

Echtscheiding [186/7](#)

Edel [9](#)

Edie [21](#)

Edna Lyall "Wij beiden" [320](#)

Eed [145](#)

Eden, van—[201](#)

Eendracht [11](#), [123](#)

Eenvoud [10](#), [70](#), [335](#), [350](#)

Eenzaamheid [233](#)

Eerbewijzen [35](#), [70](#), [364](#)

Eerbied voor al wat leeft [134](#)

Eerstgeboorterecht [54](#)

Eerzucht [50](#)

Egoïsme [23](#), [119](#), [120](#), [258](#)

Egyptenaren [202](#)

Eigen Haard [256](#), [303](#), [306](#);

Eigenwijsheid [234](#)

Ellende op Java [201](#)

Elsevlers Maandschrift [348](#)

Emancipatie [2](#), [38](#), [48](#), [87](#), [97](#), [118](#), [155](#), [299](#)

Epidemiën [277](#)

Etiquette [10](#), [11](#), [16](#), [35](#), [51](#), [56](#), [70](#), [112](#), [242](#)

Europa, naar—(of naar Holland) [15](#), [24](#), [40](#), [41](#), [50](#), [72](#), [82](#), [102](#), [129](#), [130](#), [132](#), [133](#), [151](#), [154](#), [168](#), [186](#), [194](#), [204](#), [205](#), [207](#), [272](#), [288](#), [292](#), [293](#), [294](#), [307](#), [311](#), [314](#), [322](#), [370](#)

Europeanen en Javanen in hunne onderlinge verhouding [10](#), [19](#), [20](#), [23](#), [32](#),

[33](#), [35](#), [36](#), [37](#), [38](#), [137](#), [225](#), [275](#), [339](#), [347](#), [348](#), [364](#)
Europeesche Maatschappij [273](#), [274](#);
Europeesche gedachten [106](#)

Familieleden en familielevens [113](#), [167](#), [168](#), [190](#)
Familienamen [8](#)
Fanatieken [365](#)
Fatimo [116](#)
Feest [162](#)
Fielding [112](#)
Financiëele politiek der Regeering [6](#)
Foto's, fotografie [166](#), [241](#), [302](#), [311](#)
Fransch [74](#)
Freule [9](#)
Friesland [201](#)

Gamelang [24](#), [100](#), [106](#), [163](#), [176](#), [182](#), [200](#), [232](#), [243](#), [244](#), [283](#), [313](#), [342](#)
Garde, de jonge—[123](#)
Garoet [107](#)
Gastvrijheid [192](#)
Gebed [178](#)
Geboorte, hooge [9](#)
Gebruiken en gewoonten [1](#), [3](#), [184](#), [205](#), [299](#), [326](#)
Gedachten (w.o. oproerige) [47](#), [50](#), [52](#), [56](#), [68](#), [259](#)
Geest en geesten [103](#), [210](#), [233](#)
Geestdrift [60](#), [74](#), [91](#), [94](#), [248](#), [306](#), [335](#)
Geestigheid [235](#)
Geestverwanten [10](#), [88](#), [306](#)
Geflikflooi [35](#)
Geheelonthoudersbond [5](#)
Gehoorzaamheid uit vrees [240](#)
Geld [154](#)
Geloof [139](#), [211](#), [227](#), [246](#), [248](#), [282](#), [302](#), [303](#), [314](#)
Geluk [109](#), [245](#), [306](#), [335](#), [340](#)
Geneeskundige kennis [125](#) en zie ziekteleer, gezondheidsleer, verbandleer
Genestet, de [105](#), [159](#), [164](#), [172](#)
Genie [283](#)
Geschenken aannemen [27](#)

Geschiedenis [187](#), [200](#)

Gestrafte [277](#)

Geweten [233](#)

Gezag, mystiek—[179](#)

Gezondheidsleer [82](#), [129](#), [194](#), [310](#), [367](#)

Gezondheidstoestand [131](#)

Ghetto [145](#),

[321](#)

Gids, de— [39](#), [225](#)

Ginondjing [24](#)

Glans en glorie [227](#)

Glaser Annie (Mevr. Buijn), zie Inleiding en o.a. [136](#), [157](#), [160](#), [193](#),
[195](#), [232](#), [250](#), [254](#), [298](#)

God [83](#), [212](#), [217](#), [218](#), [221](#), [222](#), [233](#), [238](#), [241](#), [244](#), [245](#), [246](#), [254](#), [258](#),
[259](#), [287](#), [299](#), [349](#)

Godsdienst [18](#), [222](#), [233](#), [245](#), [282](#), [283](#), [299](#), [301](#)

Godsdienstige handelingen [178](#)

Goed doen zonder en met verstand [102](#), [309](#)

Goede, het of de—[82](#), [92](#), [159](#), [246](#), [258](#), [305/6](#)

Goekoop. Mevr.—[6](#), [8](#)

Goesti Allah [227](#), [282](#)

Goestikoe [218](#)

Goesti Poetri [335](#)

Gonggrijp [90](#)

Gorontalo [113](#)

Goudsmeedkunst [231](#), [302](#), [305](#), [330](#)

Gouvernante [188](#), [336](#)

Gouvernement [5](#)

Gouverneur-Generaal [89](#), [173](#), [194](#), [208](#), [293](#), [325](#)

Graf (heilig) [164](#), [251](#)

Graven [59](#)

Grieken [202](#)

Grieksche mythologie [265](#)

Grobogan [131](#)

Grooten Inlandsche—[10](#)

Haag, Den [129](#)

Handschriften [235](#)

Handwerken [61](#), [215](#), [310](#), [316](#), [327](#)

Harmonie [207](#), [241](#)

Harten, eenvoudige—enz. [109](#), [116](#)

Hasim [316](#)

H.B.S. [3](#), [33](#), [39](#), [50](#), [124](#), [154](#), [189](#), [322](#), [367](#), [369](#)

Heil het—van ons volk [209](#)

Hilda van Suylenburg [6](#), [12](#), [17](#), [343](#)

Hofcostuum [200](#)
Hofmanieren [180](#)
Holland moet Java vrijmaken zie Europa, verder [162](#), [186](#), [191](#), [193](#), [205](#)
Hollandsche Lelie [276](#)
Hollandsche revue [260](#)
Hongersnood [26](#), [111](#), [112](#), [131](#)
Hoofden en bevolking [27](#)
Hoofdenscholen [30](#), [74](#), [79](#), [366](#)
Hoogeschool [370](#)
Hoogheidswaan der ambtenaren [33](#), [34](#), [70](#)
Hoogmoed [68](#)
Hoop en vertrouwen [109](#)
Hoornbewerking [302](#)
Hopen en bidden [82](#)
Hout, djati-, sono- [164](#), [165](#)
Houtsnijwerk [106](#), [164](#), [165](#), [174](#), [202](#), [231](#), [252](#), [256](#), [280](#), [282](#), [297](#), [305](#),
[330](#), [331](#)
Houtvester [371](#)
Hubert [94](#)
Huisgezin huiselijk leven [190](#), [264](#), [342](#)
Huishoudkunde [132](#), [215](#), [310](#)
Humaniteit [363](#)
Huwelijk (w.o. het Mohammedaansche) [4](#), [13](#), [14](#), [49](#), [64](#), [65](#), [71](#), [115](#), [117](#),
[141](#), [179](#), [183](#), [184](#), [218](#)
Huwelijk, gelukkig [325](#), [326](#), [329](#), [332](#), [333](#), [334](#), [341](#)
Huwelijk, geen—met Europeanen [271](#)
Huwelijk bij de Kodja's [16](#), [284](#)

Idealen [41](#), [42](#), [43](#), [64](#), [122](#), [146](#), [200](#), [340](#)
Idealisten [268](#)
Idiotisme [244](#)
Ik wil! [26](#)
Illusies [309](#), [369](#)
Ilmoe [282](#)
Inbeelding [234](#)
Indië geeft goud, ontvangt weinig terug [17](#), [362](#)
Indo's [281](#)
Indoloog [15](#)
Ingenieurs, Inlandsche [371](#)

Inlanders over Inlanders [15](#), [33](#)
Inlandsche ambtenaren, zie Ambt.
Inlandsche Christenen [280](#), zie Christen-inlanders
Inlandsche kringen [11](#)
Inlandsche medicijnen [370](#), [371](#)
Inlandsche scholen [30](#)
Inlandsche wereld [17](#), [227](#)
Inspecteur van Inl. onderwijs [369](#)
Internaat voor meisjes van adel [41](#), [78](#), [117](#), [124](#), [127](#), [194](#), [208](#), [260](#),
[307](#), [335](#), [358](#)
Interessant zijn [88](#), [169](#), [276](#)
Invloed, Europeesche [191](#), [199](#)
Islam, zie Moh. leer

Jaardag [95](#)
Japara [22](#), [23](#), [60](#), [91](#), [166](#), [192](#), [231](#), [241](#), [253](#), [337](#), [365](#)
Java [6](#), [111](#)
Java en Nederland [241](#)
Javaan, ik ben maar een—[8](#), [53](#), [165](#)
Javaan en Nederlander, zie "Europeanen en Inlanders" en verder: [12](#), [40](#),
[43](#), [68](#), [69](#), [72](#), [79](#), [95](#), [109](#), [119](#), [189](#), [199](#), [203](#), [225](#), [228](#), [229](#), [266](#),
[267](#), [273](#), [351](#)
Javaansch, het [11](#), [19](#), [13](#), [19](#), [30](#), [34](#), [94](#), [131](#), [136](#), [235](#), [316](#), [359](#), [370](#)
Javaansche, Het—volk [106](#), [165](#), [229](#), [246](#), [247](#), [275](#), [281](#), [298](#), [310](#), [326](#),
[355](#), [357](#), [359](#), [365](#)
Jena [87](#), [100](#), [340](#)
Jezus [320](#)
Joden [299](#)
Johannes, de kleine—[201](#)
Jongetje. Het—van Borel [67](#), [100](#)
Jong Indië [361](#)
Journalist [197](#)
Julius Cesar [252](#)
Justinah [327](#)
Juynboll. Dr. H.H. [16](#)

Kaboepaten [36](#), [174](#), [176](#), [178](#)
Kampong [280](#), [305](#)
Kananga [176](#)

Kangdjeng [35](#)
Karakter (Inl. en Europ.) [197](#), [365](#)
Karaktervorming [232](#), [264](#), [353](#)
Kardinah (kleintje) [131](#), [132](#), [138](#), [157](#), [165](#), [167](#), [172](#), [183](#), [262](#), [344](#)
Karimoen djawa [22](#), [316](#)
Kartinah [166](#), [317](#)
Kartini [47](#) t/m [60](#), [168](#), [191](#), [198](#), [202](#), [240](#), [270](#), [304](#), [313](#), [324](#), [325](#),
[333](#), [334](#), [337](#), [341](#), [343](#), [348](#), zie voorts Inleiding.
Kanono [240](#), [312](#)
Kedoeng pendjalin [94](#), [95](#)
Kembang majang [175](#)
Kendal [153](#), [303](#)
Kennis van Indië [361/63](#), [364](#)
Kerk [94](#)
Kern, Prof. Dr. [32](#)
Kettingangers [239](#)
Kind Gods [216](#), [320](#), [325](#), [365](#)
Kinderarbeid [188](#)
Kinderen [67](#), [328](#), [329](#), [335](#), [336](#)
Kinderbibliotheek [223](#), [243](#)
Kinderliefde [2](#), [41](#), [64](#), [76](#), [77](#), [85](#), [95](#), [96](#), [120](#), [134](#), [135](#), [209](#), [210](#),
[278](#), [294](#), [349](#)
Kinderlooze vrouwen [165](#)
Kinderspelen en -liedjes [224](#), [243](#), [244](#)
Klappergroen [107](#), [175](#)
Klapperkruinen [106](#)
Klein-ambtenaarsexamen [300](#)
Klein-Scheveningen [44](#), [103](#), [112](#)
Klooster [77](#), [137](#), [154](#), [235](#)
Kniekus [35](#), [179](#)
Kodja's [15](#)
Koedoes [91](#), [303](#)
Koek (nationale Duitse) [340](#)
Koeto-ardjo [148](#)
Kol, van, zie vóór Inleiding en [83](#), [130](#), [169](#), [192](#), [193](#), e.v. [203](#), [210](#),
[236](#), [249](#), [311](#)
Kol, Nelly van, zie vóór Inleiding, de Inleiding zelf en [82](#), [192](#), [196](#),
[211](#), [212](#), [228](#), [236](#), [259](#), [314](#)
Koningin [107](#), [170](#), [197](#)

Koningin-Moeder [170](#)
Kookkunst [17](#), [132](#), [215](#), [316](#), [342](#)
Koorts (knobbel) [111](#)
Koperwerk [202](#)
Koppensnellers [171](#)
Koraalriffen [340](#)
Koran [18](#), [333](#)
Kotta [28](#), [305](#)
Kracht [226](#)
Krantenlectuur [361](#)
Kunst [118](#), [129](#), [165](#), [206](#), [231](#), [242](#), [268](#), [276](#), [280](#), [302](#), [305](#), [311](#), [312](#),
[330](#)
Kunstabloemen [284](#)
Kwaad geen—doen en—overwinnen [45](#), [112](#)
Kwade (troonhemel) [142](#), [174](#), [179](#)
Kwispeldoor [175](#)

Lalidjiwa [193](#), [196](#)
Landraad [370](#)
Lassemsche sarongs [338](#)
Laster [343](#)
Lebaran [332](#)
Lectuur [17](#), [57](#), [58](#), [300](#), [360](#)
Leed [186](#)
Leed loutert [163](#)
Lessing [223](#)
Leven [44](#), [68](#), [102](#), [103](#), [110](#), [119](#), [163](#), [232](#), [327](#), [343](#), [350](#)
Levensdoel [194](#)
Licht [133](#), [211](#), [233](#), [239](#), [259](#)
Liefde [4](#), [13](#), [14](#), [84](#), [109](#), [121](#), [136](#), [138](#), [225](#), [241](#), [249](#), [258](#), [279](#), [286](#),
[300](#), [333](#), [350](#), [351](#), [364](#)
Liefde is godsdienst [218](#), [240](#), [283](#)
Lijden en genieten [76](#), [86](#), [157](#), [167](#), [233](#), [315](#), [345](#)
Lijfspreuk van Kartini [15](#), [26](#)
Lijfstraffen [239](#)
Literatuur [126](#), [368](#)
Locomotief [37](#), [74](#), [220](#), [263](#) zie de Inleiding

Maatschappelijk werk [94](#)

Maatschappij [265](#)

Macht [227](#), [242](#)

Macht (hogere) [82](#), [209](#)

Madioen [366](#)

Madoereesch [370](#)

Magang [366](#)

Magelang [296](#), [307](#), [310](#), [368](#)

Majong (geboorteplaats van Kartini) [207](#)

Malaria [262](#)

Maleisch [19](#), [21](#), [30](#), [34](#), [136](#)

Maleisch, passer—of brabbel—[33](#), [36](#)

Man, de kleine [26](#), [27](#)

Man en vrouw [4](#), [14](#), [66](#), [156](#), [175](#), [178](#), [191](#), [204/5](#), [326](#)

Mannenegoïsme [46](#), [55](#), [65](#), [255](#)

Mannenliefde [14](#), [255](#), [349](#)

Mannenmedewerking [42](#), [152](#), [156](#)

Mannenmoraliteit [64](#), [65](#)

Mapane [95](#), [260](#)

Marie Man-Koning [201](#)

Materialistisch

[255](#)

Max Havelaar [19](#), [27](#), [37](#)

Max Müller, Prof. [186](#)

Medici, Inlandsche, zie doctor-djawa [336](#)

Medische hulp [367](#)

Medische zending [337](#)

Meester Cornelis [297](#)

Meesters in de rechten [370](#)

Meij. Mej. v.d. [169](#)

Meisjes, Jav. en Moh. [3](#), [4](#), [16](#), [17](#), [41](#), [48](#), [49](#), [50](#), [51](#), [54](#), [55](#), [64](#), [94](#),
[144](#), [181](#), [197](#), [219](#), [222](#), [270](#), [315](#), [316](#)

Meisjesschool [69](#), [70](#), [77](#), [79](#), [89](#), [90](#), [99](#), [118](#), [124](#), [208](#), [295](#), [315](#), [318](#)

Melati [176](#), [182](#)

Melchers [193](#)

Mendalogiri [177](#)

Mensch, De veranderlijke—75, [82](#), [83](#), [245](#)

Menschenkinderen (gewone en bevoorrechte) [45](#), [100](#)

Meten met twee maten [31](#), [32](#)

Midden-Celebes [93](#)

Millionnair [206](#)

Minahassa [260](#), [303](#)

Minnebrieven [39](#)

Ministerie van Koloniën [298](#)

Misoogst [131](#)

Moderne maagden [88](#)

Moderne talen [74](#), [100](#)

Moderne vrouwen [38](#)

Modjowarno [85](#), [92](#), [113](#), [127](#), [171](#), [197](#), [261](#), [267](#), [268](#), [299](#), [365](#)

Moeder en moederliefde [40](#), [53](#), [55](#), [57](#), [58](#), [66](#), [80](#), [121](#), [126](#), [208](#), [209](#),
[213](#), [214](#), [220](#), [225/6](#), [227](#), [234](#), [245](#), [263](#), [264](#), [344](#), [348](#), [354](#), [355](#)

Moedernaam [230](#)

Mogendheid, Koloniale—[364](#)

Mohammedaan [5](#), [233](#), [299](#), [365](#)

Moh. leer [18](#), [46](#), [222](#)

Moh. vrouw en dochter [162](#)

Monotheïsten [222](#)

Moorsche kamp [284](#)

Multatuli [19](#), [26](#), [39](#), [143](#), [283](#)

Muziek zie gamelang voorts [61](#), [132](#), [157](#), [243](#), [283](#)
Mystiek [277](#)

Naäperij van het volk [5](#)
Naastenliefde [5](#)

Natuurbeschrijving [113](#), [119](#)

Nederigheid [335](#)

Nederland en Java [32](#), [325](#)

Nederland, groot—[242](#), [364](#)

Nederlandsch, Het—[12](#), [15](#), [19](#), [21](#), [31](#), [32](#), [33](#), [34](#), [36](#), [41](#), [51](#), [53](#), [57](#),
[59](#), [74](#), [89](#), [91](#), [122](#), [148](#), [149](#), [166](#), [189](#), [202](#), [358](#)

Ned. taal- en letterkundig congres [321](#)

Neerlandia [32](#)

Nijverheid [231](#)

Ngawi [365](#)

Ngoendoh mantoe [182](#)

Njai Magdalenah [260](#)

Noblesse oblige [14](#)

Nonna's [274](#), [275](#)

Noodweer [25](#)

Normaalschool [136](#)

Offeren [165](#), [251](#), [277](#)

Offermaaltijd [176](#)

Omhelzen [19](#), [20](#)

Onderwijs [82](#), [127](#), [264](#), [329](#), [353](#), [369](#)

Onderwijzers [362](#)

Onderwijzeres [72](#), [84](#), [97](#), [115](#), [127](#), [133](#), [151](#), [169](#), [197](#), [207](#), [310](#), [325](#),
[335](#), [356](#)

Onderwijzersscholen [30](#)

Onstoffelijk bestaan [110](#)

Ontberen [233](#)

Ontwikkeling (verstandelijk, zedelijk) [40](#), [354](#)

Onverdraagzaamheid [245](#)

Onverschilligheid [38](#), [61](#)

Onzin [47](#)

Oomes [70](#), [72](#)

Oorlogschip [21](#)
Oost en West [129](#), [212](#), [218](#), [228](#), [231](#), [242](#), [268](#), [297](#), [320](#), [331](#)
Oostersche volken [235](#), [362](#)
Oostmoesson [131](#), [291](#)
Opium en opiumpacht [5](#), [6](#)
Oproerige gedachten [47](#), [50](#), [52](#), [56](#)
Opvoeding (alg. opmerkingen, Europeesche, moreele en voornamelijk die van de vrouw) [2](#), [13](#), [17](#), [40](#), [42](#), [47](#), [90](#), [97](#), [103](#), [122](#), [127](#), [147](#), [155](#), [184](#), [189](#), [191](#), [232](#), [243](#), [264](#), [295](#), [298](#), [310](#), [329](#), [353](#), [356](#), [357](#)
Opvoeding, goddelijke [315](#)
Opvoeding, Inlandsche [191](#), [204](#)
Orde [241](#)
Ort, Felix [112](#)
Ouderliefde [13](#), [56](#), [134](#), [156](#), [208](#), [220](#), [297](#)
Ouders en kinderen [22](#), [56](#), [57](#), [58](#), [96](#), [288](#)
Oudheden (Chin.) [164](#)
Oudheden (Jav.) [331](#)
Overheerschers en overheerschten [36](#), [38](#)
Ovink—Soer, de fam., zie vóór Inleiding, In de Inleiding zelf en verder [13](#), [16](#), [19](#), [20](#), [73](#), [113](#), [165](#), [265](#)

Padibibit [291](#)
Padiblok [106](#)
Padicultuur [26](#), [27](#)
Padihalmen [106](#)
Pajoeng [41](#), [142](#), [154](#), [366](#)
Pangeran [2](#), [296](#), [357](#)
Pangoeloe [141](#), [178](#)
Pantoen [243](#)
Parelmoer [302](#)
Pasanggrahan [29](#)
Paséban [176](#)
Passerdag (-week) [183](#)
Pati [91](#), [256](#)
Patih [167](#), [181](#)
Patjéboom [165](#)
Pauwenveeren sigarenkokers [338](#)
Pemalang [183](#), [190](#), [344](#)
Pendopo [36](#), [175](#), [181](#)

Pers, stemmen van inlanders in de—[37](#), [166](#), [213](#)
Pest, De—van Java [5](#)
Piano [244](#)
Pijzel, Dr. [303](#)
Piangoengan [193](#)
Plechtigheid [179](#)
Plicht [103/4](#), [120](#), [135](#), [227/8](#)
Poeasa [332](#)
Poeloe Kapok [342](#)
Poerwodadi [111](#)
Poëzie [184](#), [206](#), [229](#)
Politie (opsporing van misdrijven) [29](#)
Polygamie [47](#), [65](#), [116](#), [144](#), [145](#), [149](#), [155](#), [186](#), [309](#)
Portretten [256](#), [279](#), [337](#)
Poseeren [276](#)
Poso, Meer van—171
Preanger [36](#), [117](#), [122](#), [356](#)
Prestige [34](#), [363](#)
Prévost Marcel [88](#)
Prinsenhage [193](#), [242](#)
Prinsessen, de—van Japara [9](#), [10](#)
Probolinggo [150](#)
Publieke opinie [146](#)
Pundita Ramabai [233](#)

Quartero [120](#)
Quo vadis [320](#)

Raden Adjeng [8](#), [150](#), [240](#)
Raden Ajoe [36](#), [49](#), [123](#), [150](#)
Raden Adipati Djojo Adiningrat (regent van Rembang) [324](#), [327](#)
Raden Mas [240](#)
Raden Mas Adipati Ario Hadiningrat [312](#)
Raden Mas Adipati Ario Sowoningrat [207](#)
Raden Mas Sienggih (zoon van Kartini), zie Inleiding.
Ratoe [39](#)
Receptie [181](#), [330](#)
Reclame [303](#)
Regen [26](#), [104](#), [236](#), [291](#), [301](#)

Regent van Garoet [107](#)
Regent van Japara en diens familie [2](#), [147](#), [207](#), [296](#)
Regenten [25](#), [32](#), [123](#), [125](#), [133](#), [148](#), [167](#), [178](#), [181](#), [312](#), [327](#), [328](#), [355](#),
[356](#), [357](#), [365](#), [367](#)
Regentsdochters [97](#), [148](#), [149](#), [150](#)
Regentsvrouwen [196](#)
Rekenen [202](#)
Rembang [324](#), [327](#), [328](#), [330](#), [331](#)
Reorganisatie Binnenl. Bestuur (Eur. en Inl.) [29](#), [30](#), [37](#)
Resident [35](#), [36](#), [37](#), [153](#), [162](#), [181](#), [182](#), [192](#), [303](#), [330](#)
Reuter, Fritz [265](#)
Rijst (witte en roode) [355](#)
Rijstcultuur [26](#), [27](#)
Roekmini [93](#), [118](#), [129](#), [131](#), [138](#), [158](#), [166](#), [193](#), [204](#), [232](#), [252](#), [310](#), [312](#),
[325](#), [347](#), [332](#)
Roeping [358](#), [368](#)
Royaards, Willem [252](#), [266](#)
Romeinen [202](#)
Rooseboom [72](#), [174](#)
Rottanslagen [239](#)
Rouffaer, G.P. [16](#)

Sagen en legenden [338](#)
Said [284](#)
Saidja en Adinda [26](#)
Sakitati [253](#)
Salarissen in Holland en Indië [171](#)
Salatiga [296](#), [310](#)
Salemba [297](#)
Salim [322](#), [323](#)
Santik-kong van Welahan [277](#)
Sarongs [338](#)
Satéverkooper [345](#)
Sawah [131](#)
Sawah Loento [241](#)
Schepen in donkeren nacht [80](#)
Schepper, de [44](#)
Schijn en wezen [147](#)
Schilderen [61](#), [73](#)

Schildpad [307](#), [305](#)
School (Inl. en Eur.) [30](#), [31](#), [48](#) zie meisjesschool en internaat [335](#),
[341](#), [344](#), [355](#), [356](#), [361](#)
School en huisgezin [264](#), [357](#)
Schrijfster [124](#), [269](#), [307](#)
Schrijfwerk, veel [28](#)
Semarang [50](#), [54](#), [60](#), [111](#), [154](#), [173](#), [192](#), [206](#), [248](#), [331](#)
Sembah [179](#)
Sembajang istira [301](#)
Serang [366](#)
Sijthoff [153](#). [161](#), [303](#)
Singowirio [282](#), [311](#), [330](#)
Sinjo's [28](#)
Sint Nicolaas [242](#)
Sirihblad [179](#)
Sirihdoos [175](#)
Slaan [239](#)
Slaap, onthouding van—[276](#), [360](#)
Slamatan [176](#), [183](#)
Slang [139](#)
Sleurleven [51](#)
Slijmering [36](#)
Slingenberg, Mr. [298](#)
Snouck Hurgronje, Dr. [162](#)
Soelastri [307](#)
Soematri [300](#), [317](#)
Soenan van Kantingan [251](#)
Soendalanden [185](#)
Soendaneesch [33](#), [370](#)
Soendaneesche [149](#)
Soerabaja [111](#)
Soerakarta (Solo) [65](#), [117](#), [200](#), [296](#), [302](#)
Solidariteit [356](#)
Sonder [318](#)
Spaarzaamheid [118](#), [132](#)
"Spanda" [9](#)
Spot [216](#), [218](#), [255](#), [368](#)
Sprookjes [228](#), [243](#)
Srimpi-dans [200](#)

Staten-Generaal [37](#)

Sterke drank [8](#)

Stoll [220](#)

Stovia [322](#)

Straffen [240](#)

Stratz, Dr. [130](#)

Strijd [38](#), [64](#), [96](#), [101](#), [162](#), [169](#), [197](#), [216](#), [217](#), [218](#), [269](#), [289](#), [292](#),
[294](#), [308](#),

[309](#), [343](#)

Studie [190](#)

Succes (goedkoop) [169](#)

Sultan van Mantingan [164](#)

Suttner. B. von [88](#)

Sympathie [43](#), [54](#), [69](#), [80](#), [109](#), [125](#), [158](#), [221](#), [251](#), [335](#)

Taal (ook landstaal), zie moderne talen het Nederl. en Javaansch [122](#),
[189](#), [201](#), [235](#), [370](#)

Taal, de—der ziel [45](#)

Tabee [37](#)

Takdir of tekdir [277](#)

Tandjongpriok [249](#)

Teekenen [118](#), [164](#), [165](#), [228](#), [310](#)

Tegal [167](#), [183](#)

Tentoonstelling Nat.—van Vrouwenarbeid [6](#)

Tentoonstelling [73](#), [170](#), [202](#), [362](#)

Terhorst, Mevr. [73](#), [78](#), [150](#)

Textiele kunst [231](#)

Thuringerwoud [340](#)

Tiga Soedara [74](#), [102](#)

Tijd, de nieuwe—[1](#), [35](#), [87](#), [114](#), [143](#)

Tijdgeest [3](#), [4](#)

Tijdschrift [74](#), [150](#), [361](#), [368](#)

Titels [8](#), [9](#)

Tjempaka [176](#), [232](#)

Tjondro-Negoro's [147](#)

Toeban [328](#)

Toekang paès [173](#)

Toekomst [327](#)

Toeval [221](#)

Toko [331](#)

Tominigolf [260](#)

Tomohon [260](#)

Tonnet, Martine [39](#), [200](#)

Toradja's [93](#), [318](#)

Tosari [100](#)

Totok [36](#)

Toynbee-avondjes [5](#)
Traditie [2](#), [51](#), [206](#)
Translateur [34](#), [99](#)
Treub, Prof. Hector [130](#), [151](#)
Trots [270](#)
Trouw [108](#)
Trouwen en niet trouwen [4](#)
Tuinaanleg, Chineesche [206](#)
Tweede Kamer [170](#), [208](#), [287](#)

Vader, God de—[210](#), [212](#), [226](#), [238](#), [365](#)
Vaderlandsliefde(het één voelen met het volk) [166](#), [184](#), [198](#),
[256](#) (de noot), [302](#)
Vaderliefde [22](#), [50](#), [53](#), [57](#), [77](#), [120](#), [146](#), [156](#), [253](#), [278](#), [288](#), [304](#)
Vakopleiding [17](#), [71](#), [124](#)
Vasten [232/3](#), [276](#), [360](#)
Vastenmaand [59](#)
Vatbaarheid voor ontwikkeling [260](#)
Vee [111](#), [301](#), [302](#)
Vegetarische voeding [276](#)
Verarming van den Javaan [345](#)
Verbandleer [82](#), [119](#), [195](#), [204](#), [310](#), [367](#)
Vereuropeaanseering [203](#), [284](#), [308](#), [359](#)
Verloving [173](#), [226](#), [327](#)
Veroordeelen [173](#)
Verstandsmenschen [76](#)
Vertalingen [7/8](#)
Vertrouwen [75](#), [364](#)
Veth [200](#)
't Viooltje [201](#)
Vischvijvers [27](#)
Voetkus [35](#), [179](#), [227](#), [322](#)
Voetwassching [184](#)
Vogelconcert [103](#)
Volksgeloof [165](#), [166](#), [184](#), [185](#), [301](#)
Volksonderwijs [364](#)
Volksontwikkeling [30](#), [31](#), [32](#), [33](#)
Volksopvoeding [353](#)
Volksvereering [228](#)

Volkswijsheid [229](#)
Voorbeelden [223](#), [319](#)
Voorgangers moeten met publieke opinie rekening houden [301](#)
Vooroordeel [205](#), [361](#)
Vormen [10](#), [106](#), [179](#), [275](#) zie etiquette [332](#)
Vorstenlanden [65](#)
Vosmaer [265](#)
Vrees [240](#)
Vrienden [3](#), [4](#), [60](#), [137](#), [226](#), [241](#)
Vriendschap [10](#), [42](#), [350](#), [351](#)
Vrijheid [2](#), [4](#), [10](#), [48](#), [64](#), [77](#), [85](#), [358](#)
Vrijheid, gelijkheid en broeder- (zuster-) schap [11](#), [59](#), [240](#)
Vrijster, oude, volgens opinie der Javanen [175](#)
Vroedvrouw [124](#), [127](#), [128](#), [130](#), [151](#), [310](#), [327](#)
Vrouw, de—[14](#), [17](#), [18](#), [40](#), [42](#), [46](#), [55](#), [71](#), [89](#), [91](#), [132](#), [145](#), [149](#), [175](#),
[185](#), [186](#), [225](#), [250](#), [264](#), [289](#), [354](#), [356](#)
Vrouwenbeweging [7](#), [38](#), [39](#), [65](#), [88](#), [97](#), [303](#)
Vrouwenemancipatie [39](#), [81](#), [100](#), [116](#), [128](#), [148](#), [191](#), [263](#), [343](#), [357](#)
Vrouwenrecht [123](#)
Vrouwenwerk [7](#), [170](#)
Vulkanen [103](#)

Waarheid [147](#)
Wajangcostuum [180](#)
Wajangfiguren [107](#), [164](#), [165](#)
Wajang wong [39](#), [200](#)
Wasiat djati [333](#)
Watersnood [131](#)
Wedrennen [256](#)
Weemoed [232](#)
Werken [61](#)
Wermeskerken, Mevr. van [8](#)
Westen, invloed van het—[47](#), [58](#)
Westersche gedachten en Oostersche tradities [51](#), [52](#)
Westmoesson [131](#), [291](#)
Weten [47](#), [163](#)
Wetenschappelijke bladen [39](#)
Widodarènni [174](#)
Wierook [106](#), [142](#), [162](#), [251](#)

Wil, een hogere—47, [82](#), [230](#)
Willen [79](#)
Wilskracht [232](#), [244](#)
Winter [201](#)
Wit, Augusta de—[200](#), zie Inleiding
W-knoopen [154](#), [290](#), [366](#)
Wonderkracht [165](#)

IJdelheid [40](#), [83](#), [227](#)

Zang [182](#), [232](#)
Zangwill [145](#), [321](#)
Zedeleer [360](#)
Zee [22](#), [26](#), [90](#), [103](#), [107](#), [113](#), [160](#), [293](#), [330](#)
Zeehandelaar, Mej. E.H. zie vóór Inleiding
Zeelieden [22](#)
Zeeofficieren [21](#), [22](#)
Zegen [180](#), [282](#), [301](#), [326](#)
Zelfbeheersching [18](#)
Zelfbeperking [307](#)
Zelfhelp [286](#)
Zelfkennis [46](#), [140](#)
Zelfoverwinning [349](#)
Zelfstandigheid [2](#), [48](#), [77](#)
Zelfverwezenlijking, zelfverzaking [264](#)
Zelfzucht [253](#) zie egoïsme
Zendeling-dokter [127](#)
Zendelngleeraar [94](#)
Zending zie Christenzending
Ziekenverpleging [82](#), [98](#)
Ziekteleer [119](#), [195](#), [310](#)
Ziekten (tropische) [371](#)
Ziel, de—van menschen en van een volk [106](#), [116](#), [185](#), [255](#), [280/81](#)
Zielegemeenschap [347](#)
Zielemuziek [100](#)
Zielenadel [365](#)
Zielevrede [245](#)
Zimmermann [231](#)
Zoenen [19](#)

Zondag [342](#)

Zonnescherm zie pajoeng [35](#), [41](#), [290](#)

Zonsverduistering [104](#)

Zuijlen, Mevr. van—Tromp [18](#), [67](#)

Zusters, Zie broeders.

Brievenindex

INLEIDING.

VOORWOORD BIJ DEN TWEEDEN DRUK.

VOORWOORD BIJ DEN DERDEN DRUK.

JAPARA, 25 Mei 1899. (I.)

18 Augustus 1899. (I.)

6 November 1899 (I.)

November 1899 (II.)

12 Januari 1900. (I.)

Begin 1900. (II.)

13 Augustus 1900. (VIII.)

Augustus 1900. (VIII.)

Augustus 1900. (II.)

23 Augustus 1900. (I.)

Augustus 1900. (II.)

7 October 1900. (VIII.)

October 1900. (II.)

1 November 1900. (VIII.)

2 November 1900. (II.)

9 Januari 1901. (I.)

21 Januari 1901. (VIII.)

31 Januari 1901. (VIII.)

19 Maart 1901. (VI.)

20 Mei 1901. (I.)

10 Juni 1901. (III.)

6 Juni 1901. (V.)

1 Augustus 1901. (VIII.)

8—9 Augustus 1901. (VIII).[1]

10 Augustus 1901. (IV.)

19 Augustus 1901. (V.)

Augustus 1901. (VII.)

4 September 1901. (VIII.)

30 September 1901. (VIII.)

11 October 1901. (I.)

[18 October 1901. \(VIII.\)](#)
[20 November 1901. \(VIII.\)](#)
[29 November 1901. \(VIII.\)](#)
[31 December 1901. \(VIII.\)](#)
[3 Januari 1902. \(VIII.\)](#)
[15 Februari 1902. \(I.\)](#)
[18 Februari 1902. \(VIII.\)](#)
[28 Februari 1902. \(VIII.\)](#)
[5 Maart 1902. \(VIII.\)](#)
[14 Maart 1902. \(I.\)](#)
[21 Maart 1902. \(V.\)](#)
[27 Maart 1902. \(VIII.\)](#)
[8 April 1902. \(VIII.\)](#)
[27 April 1902. \(VII.\)](#)
[17 Mei 1902. \(I.\)](#)
[26 Mei 1902. \(V.\)](#)
[10 Juni 1902. \(VIII.\)](#)
[17 Juni 1902. \(V.\)](#)
[21 Juni 1902. \(VI.\)\[1\]](#)
[12 Juli 1902. \(II.\)](#)
[15 Juli 1902. \(VIII.\)](#)
[18 Juli 1902. \(II.\)](#)
[21 Juli 1902. \(VII.\)](#)
[28 Juli 1902. \(VIII.\)](#)
[8 Augustus 1902. \(X.\)](#)
[10 Augustus 1902. \(VI.\)](#)
[15 Augustus 1902. \(I.\)](#)
[15 Augustus 1902. \(X.\)](#)
[17 Augustus 1902. \(X.\)](#)
[20 Augustus 1902. \(VII.\)](#)
[2 September 1902. \(VIII.\)](#)
[15 September 1902 \(VIII.\)](#)
[22 September 1902. \(VIII.\)](#)
[24 September 1902. \(IV.\)](#)
[4 October 1902. \(III.\)](#)
[11 October 1902. \(I.\)](#)
[12 October 1902. \(VIII.\)](#)
[27 October 1902. \(VIII.\)](#)
[21 November 1902. \(VIII.\)](#)

12 December 1902. (VIII.)

3 Januari 1903. (VII.)

14 Januari 1903. (IX.)

17 Januari 1903. (VII.)

25 Januari 1903. (IX.)

27 Januari 1903. (X.)

31 Januari 1903. (X.)

1 Februari 1903. (IX.)

4 Maart 1903 (VIII.)

9 Maart 1903 (VIII.)

19 April 1903. (IX.)

25 April 1903 (I.)

14 Mei 1903. (IX.)

7 Juni 1903. (VIII.)

27 Juni 1903. (IV.)

4 Juli 1903. (VIII.)[1]

5 Juli 1903. (IV.)

7 Juli 1903. (VIII.)

24 Juli 1903. (VIII.)

1 Augustus 1903. (VII.)

1 Augustus 1903. (VIII.)

8 Augustus 1903. (VIII.)

25 Augustus 1903. (VIII.)

19 October 1903. (VIII.)

3 November 1903. (VIII.)

7 November 1903. (VIII.)

Rembang, 11 December 1903. (VIII en IX.)

Rembang, 6 Maart 1904. (VIII.)

Rembang, 10 April 1904. (III.)

Rembang, 8 Juni 1904. (VIII.)

Rembang, 30 Juni 1904. (VIII.)

Rembang, 17 Juli 1904. (VIII.)

Rembang, 10 Augustus 1904. (VIII.)

Rembang, 7 September 1904. (VIII.)

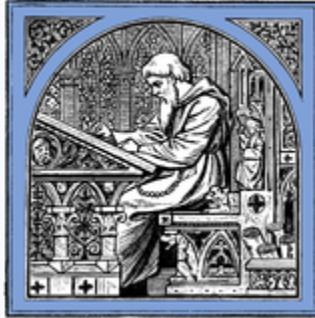
GEDACHTEN ONTLEEND AAN NIET OPENBAAR GEMAAKTE
BRIEVEN.

AAN ONZE VRIENDEN.

BESCHOUWINGEN VAN RADEN ADJENG KARTINI,

Letters of a Javanese princess

Raden Adjeng Kartini



1921

Exported from Wikisource on April 14, 2022

LETTERS OF A JAVANESE
PRINCESS

By RADEN ADJENG
KARTINI

TRANSLATED FROM THE ORIGINAL DUTCH

By AGNES LOUISE SYMMERS

WITH A FOREWORD BY

LOUIS COUPERUS



LONDON: DUCKWORTH & CO.
3 HENRIETTA ST., COVENT GARDEN

First published in 1921

“When you sail from Chandra fifteen thousand miles on a course between south and southeast, you come to a great island called Java. And experienced mariners of those Islands who know the matter well say that it is the greatest Island in the world and has a compass of three thousand miles. It is subject to a great King and tributary to no one else in the world. The people are idolaters. The Island is of surpassing wealth, producing black pepper, nutmegs, spikenard, galingale, cubebs, cloves and all other kinds of spices.

“This Island is also frequented by a vast amount of shipping, and by merchants who buy and sell costly goods from which they reap great profit. Indeed, the treasure of this Island is so great as to be past telling.”

MARCO POLO.

NOTE

The letters of Raden Adjeng Kartini were first published at the Hague in 1911 under the title, “Door Duisternis tot Licht,” (from Darkness into Light). They were collected and edited by Dr. J. H. Abendanon, former Minister of Education and Industry for Netherland-India. Many of the letters were written to him and to his wife “Moedertje”. Dr. Abendanon has given me permission to publish this English version, which is a selection comprising about two-thirds of the original book.

I also wish to acknowledge my debt to Dr. Leonard Van Noppen, who, when Queen Wilhelmina Professor of Dutch Literature at Columbia University, first called my attention to the book and told me something of Kartini’s story.

A. L. S.

Chapters

(not listed in original)

- [Foreword](#)
- [Introduction](#)
- [Chapter 1](#)
- [Chapter 2](#)
- [Chapter 3](#)
- [Chapter 4](#)
- [Chapter 5](#)
- [Chapter 6](#)
- Chapter 7 [no chapter marked]
- [Chapter 8](#)
- Chapter 9 [no chapter marked]
- [Chapter 10](#)
- [Chapter 11](#)
- [Chapter 12](#)
- [Chapter 13](#)
- [Chapter 14](#)
- [Chapter 15](#)
- [Chapter 16](#)
- [Chapter 17](#)
- [Chapter 18](#)
- [Chapter 19](#)
- [Chapter 20](#)
- [Chapter 21](#)
- [Chapter 22](#)

- [Chapter 23](#)
- [Chapter 24](#)
- [Chapter 25](#)
- [Chapter 26](#)
- [Chapter 27](#)
- [Chapter 28](#)
- [Chapter 29](#)
- [Chapter 30](#)
- [Chapter 31](#)
- [Chapter 32](#)
- [Chapter 33](#)
- [Chapter 34](#)
- [Chapter 35](#)
- [Chapter 36](#)
- [Chapter 37](#)
- [Chapter 38](#)
- [Chapter 39](#)
- [Chapter 40](#)
- [Chapter 41](#)
- [Chapter 42](#)
- [Chapter 43](#)
- [Chapter 44](#)
- [Chapter 45](#)
- [Chapter 46](#)
- [Chapter 47](#)
- [Chapter 48](#)
- [Chapter 49](#)
- [Chapter 50](#)
- [Chapter 51](#)

- [Chapter 52](#)
- [Chapter 53](#)
- [Chapter 54](#)
- [Chapter 55](#)
- [Chapter 56](#)
- [Chapter 57](#)
- [Chapter 58](#)
- [Chapter 59](#)
- [Chapter 60](#)
- [Chapter 61](#)
- [Chapter 62](#)
- [Chapter 63](#)
- [Chapter 64](#)
- [Chapter 65](#)
- [Chapter 66](#)
- [Chapter 67](#)
- [Chapter 68](#)
- [Chapter 69](#)
- [Chapter 70](#)
- [Chapter 71](#)
- [Chapter 72](#)
- [Chapter 73](#)
- [Chapter 74](#)
- [Chapter 75](#)
- [Chapter 76](#)
- [Chapter 77](#)

FOREWORD

When the letters of Raden Adjeng Kartini were published in Holland, they aroused much interest and awakened a warm sympathy for the writer. She was the young daughter of a Javanese Regent, one of the “princesses” who grow up and blossom in sombre obscurity and seclusion, leading their monotonous and often melancholy lives within the confines of the Kaboepatin, as the high walled Regent's palaces are called.

The thought of India, or as we now say, perhaps more happily, Java, had a strange fascination for me even as a child. I was charmed by the weird mystery of its stories, which frightened even while they charmed me. Although I was born in Holland, our family traditions had been rooted in Java. My father began his official career there as a Judge, and my mother was the daughter of a Governor General, while my older brothers had followed their father's example and were officials under the Colonial Government.

At nine years of age I was taken to the inscrutable and far off land round which my early fancy had played; and I passed five of my school years in Batavia. At the end of those five years, I felt the same charm and the same

mystery. The thought of Java became almost an obsession. I felt that while we Netherlanders might rule and exploit the country, we should never be able to penetrate its mystery. It seemed to me that it would always be covered by a thick veil, which guarded its Eastern soul from the strange eyes of the Western conqueror. There was a quiet strength, “Een Stille Krachf”^[1]. unperceived by our cold, business-like gaze. It was something intangible, and almost hostile, with a silent, secret hostility that lurked in the atmosphere, in nature and above all, in the soul of the natives. It menaced from the slumbering volcanoes, and lay hidden in the mysterious shadows of the rustling bamboos. It was in the bright, silver moonlight when the drooping palm trees trembled in the wind until they seemed to play a symphony so gentle and so complaining that it moved me to my soul. I do not know whether this was poetic imagination ever prone to be supersensitive, or in reality the “Quiet Strength,” hidden in the heart of the East and eternally at war with the spirit of the West. It is certainly true that the Javanese has never been an open book to the Netherlander. The difference of race forms an abyss so deep that though they may stand face to face and look into each other’s eyes, it is as though they saw nothing.

The Javanese woman of noble birth is even more impenetrable. The life of a Raden Adjeng or a Raden Adjoe, is a thing apart. Even the Dutch officials and rulers of the country know nothing of the lives of these secluded “princesses,” as we like to call the wives and daughters of

the Regents, though they themselves lay no claim to a title which in Europe ranks so high.

Suddenly a voice was heard from the depths of this unknown land. It rose from behind the high protecting wall that had done its work of subjection and concealment through the ages. It was gentle, like the melodious song of a little bird in a cage—in a costly cage it is true, and surrounded by the tenderest care, but still in a cage that was also a prison. It was the voice of Raden Adjeng Kartini, which sounded above the walls of the close-barred Kaboepatin. It was like the cry of a little bird that wanted to spread its wings free in the air, and fly towards life. And the sound grew fuller and clearer, till it became the rich voice of a woman.

She was shut in by aristocratic traditions and living virtually imprisoned as became a young “princess” of Java; but she sang of her longing for life and work and her voice rose clearer and stronger. It penetrated to the distant Netherlands, and was heard there with wonder and with delight. She was singing a new song, the first complaint that had ever gone forth from the mysterious hidden life of the Javanese woman. With all the energy of her body and soul she wanted to be free, to work and to live and to love.

Then the complaint became a song of rejoicing. For she not only longed to lead the new life of the modern woman, but she had the strength to accomplish it, and more than that, to

win the sympathy of her family and of her friends for her ideals. This little “princess” lifted the concealing veil from her daily life and not only her life, her thoughts were revealed. An Oriental woman had dared to fight for feminism, even against her tenderly loved parents. For although her father and mother were enlightened for noble Javanese, they had at first strongly opposed her ideas as unheard of innovations.

She wanted to study and later to become a teacher—to open a school for the daughters of Regents, and to bring the new spirit into their lives. She battled bravely, she would not give up; in the end, she won.

Raden Adjeng Kartini freed herself from the narrow oppression of tradition, and the simple language of these letters chants a paean “From Darkness into Light.”^[2] The mist of obscurity is cleared away from her land and her people. The Javanese soul is shown as simple, gentle, and less hostile than we Westerners had ever dared to hope. For the soul of this girl was one with the soul of her people, and it is through her that a new confidence has grown up between the West and the East, between the Netherlands and Java. The mysterious “Quiet Strength” is brought into the light, it is tender, human and full of love, and Holland may well be grateful to the hand that revealed it.

This noble and pure soul was not destined to remain long upon earth. Had she lived, who knows what Raden Adjeng

Kartini might not have accomplished for the well being of her country and her people; above all, for the Javanese woman and the Javanese child. She was the first Regent's daughter to break the fixed tradition in regard to marriage; it was customary to give the bride to a strange bridegroom, whom she had never seen, perhaps never even heard of, until her wedding day. Kartini chose her own husband, a man whom she loved, but her happy life with him was cut short by her early death.

It is sometimes granted to those whom the gods love to bring their work to fruition in all the splendour of youth, in the springtime or the summer of their lives. To have worked and to have completed a great task, when one is young, so that the world is left richer for all time—is not that the most beautiful of all the gifts of the gods?

LOUIS COUPERUS.

1. ↑ See [Couperus](#)' novel “Een Stille Kracht.”
2. ↑ “Door Duistemis tot Licht”—title under which Kartini's Letters were first published in Holland.

INTRODUCTION

These letters which breathe the modern spirit, in all of its restless intensity, were written by a girl of the Orient, reared in an ancient and outworn civilization. They unfold the story of the writer with unconscious simplicity and present a vivid picture of Javanese life and manners.

But perhaps their chief interest lies in their value as a human document.

In them the old truth of the oneness of humanity is once more made manifest and we see that the magnificent altruism, the spirit of inquiry, and the almost morbid desire for self-searching and analysis that characterize the opening years of the Twentieth Century were not peculiar to Europe or to America, but were universal and belonged to the world, to the East as well as to the West.

Kartini, that was her only name—Raden Adjeng is a title—wrote to her Dutch friends in the language of the Netherlands. In her home circle she spoke always Javanese, and she was Javanese in her intense love for her land and people, as well as in dress and manners.

She did not live to see the work that has been accomplished in her name during the last ten years. Today there are

"Kartini Schools" in all parts of Java. The influence of her life and teachings is perhaps greater than that of any other woman of modern times because it reaches all of the thirty-eight millions of Javanese and extends to some extent throughout the entire East.

She did not desire to make of her people pseudo-Europeans but better Javanese. Not the material freedom for which during the three hundred years of Dutch rule the Javanese of the past had sometimes waged a bloody warfare, but the greater freedom of the mind and of the spirit.

The Dutch rule had become enlightened. In local affairs the Javanese had self-government under their own officials. But they were bowed down by superstition and under the sway of tradition. The "adat," or law which cannot be changed, was fostered by religion. They were imbued with all the fatalism of the Mohammedan, the future belonged to "Tekdir" or Fate and it was vain to rebel against its decrees. But Kartini rebelled against "Tekdir." She refused to believe in the righteousness of the ancient law that a girl must marry, or breaking that law, bring everlasting disgrace upon her family.

She realized that the freedom of woman could only come through economic independence. And personally she said that she had rather be a kitchen maid, than be forced to marry a strange and unknown man. For in well-bred Javanese circles girls were brought up according to the most

rigid Mohammedan canons and closely guarded from the eyes of men.

Dr. Abendanon, the compiler of Kartini's letters, says that although he had lived for twenty-five years in Java, she and her sisters were the first young girls of noble birth that he had ever seen.

Kartini wanted to go to Holland to study, to return home when she had gained a broader knowledge and experience, equipped for teaching the daughters of her own people. She wished to help them through education, to break with the stultifying traditions of the past. Although always a Mohammedan, marriage with more than one wife was abhorrent to her. True progress seemed impossible in a polygamous society for men or for women. Furthermore polygamy was not commanded or even approved of by Mohammed himself; it had been merely permitted.

After years of conflict between her affection for her family and the principles in which she believed, Kartini won the entire confidence both of her father and of her mother. Her mother was an exponent of the best ideals of Oriental womanhood, excelling in care of the home and filled with love and sympathy for her husband and children.

Kartini was an innovator who sought to break new paths for her people, but in reaching out for the new and untried she gained rather than lost in respect for the old fashioned

virtues of her kind. Her interests were human, and not merely feministic—which cannot always be said of our own feminism.

Kartini's biography is brief, and her life almost uneventful so far as outward happenings go.

She was born on the 21st of April, 1879, the daughter of Raden Mas Adipati Sosroningrat, Regent of Japara. His father, the Regent of Demak, Pangèran Ario Tjondronegoro, was an enlightened man who had given European educations to all of his sons and who is described by his grand-daughter Kartini as—"the first regent of middle Java to unlatch his door to that guest from over the sea—Western civilization."

The Regent of Japara went still further as became the next generation. He sent his daughters to the free grammar school for Europeans at Semarang so that they might learn Dutch.

Kartini's best friend at school was a little Hollander, Letsy, the daughter of the head master. A question of Letsy's, "What are you going to be when you grow up?" both puzzled and interested her. When she went home after school was over, she repeated the question anxiously, "What am I going to be when I grow up?" Her father, who loved her very dearly, did not answer but smiled and pinched her cheek. An older brother overheard her and said,

“What should a girl become, why a Raden Ajoe of course.” Raden Ajoe is the title of a Javanese married woman of high rank, while the unmarried daughter of a regent is Raden Adjeng.

In Kartini a spirit of rebellion was awakened which grew with the years. Even as a child she vowed that she would not become merely a Raden Ajoe, she would be strong, combat all prejudice and shape her own destiny. But she was soon to feel the weight of convention pressing upon her with inexorable force. When she reached the age of twelve and a half she was considered by her parents old enough to leave school and remain at home in seclusion according to the established usage. Some day there would have to be a wedding and a Javanese bridegroom was chosen by the girl's parents and often never seen by his bride until after the ceremony, as her presence was not required at that solemnity.

Kartini implored her father, on her knees, to be allowed to go on with her studies. But he felt bound by the hitherto unbroken conventions of his race and she went into the "box" as it was called, passing four long years without ever once going beyond the boundaries of the Kaboepatin.

During those years reading was her greatest pleasure, and her father was proud of her intelligence and kept her supplied with Dutch books. She did not always understand what she read, but would often be guided through the

difficult places by her father or by her favourite brother Kartono, who felt a warm sympathy for his sister.

But the spirit of progress slowly awakened even in slumbering Java, and when Kartini was sixteen, she was released from her imprisonment.

Her first journey into the outside world was to accompany her parents to the festivities held in honour of the coronation of Queen Wilhelmina.

This caused a great scandal in conservative Javanese society. But Kartini and her sisters did not have the freedom for which they longed, they could not go out into the world and fight its battles. They could only take well chaperoned little excursions and meet the guests, both men and women, of their father's household. They were free very much as a delicately nurtured Victorian young lady would have been free, half a century ago.

In 1901 the Minister of Education and Industry for Netherland India was Dr. J. H. Abendanon.^[1] He took a deep interest in the well-being and progress of the native Javanese, and realized the need of schools for native girls. At that time there was none in Java.

He had heard of the enlightened Regent of Japara, and of the example which he had set to his fellow countrymen in educating his own daughters. Accompanied by his wife Dr.

Abendanon went to Japara to obtain the assistance of the Regent in interesting the native official world in his project.

A school for native girls had been the dream of Kartini and her sisters. With her, the idea had become almost an obsession. Her longing for education had gathered force and widened in its significance. It no longer meant the shaping of an independent career for herself, but a means to an end of work among her people.

Dr. Abendanon, in describing the first meeting with Kartini, said that when she and her sisters came forward in their picturesque native costume they made a most charming impression, but the charm was heightened when they spoke to him in fluent Dutch. Kartini said that a girls' school was the subject nearest her heart but asked that it also be a vocational school, fitting the girl for self-support should she desire it.

The influence and friendship of the Abendanons became a great comfort and support to Kartini. Mevrouw Abendanon was called Moedertje (little mother) and many letters were written to her.

Kartini was never able to go to Holland and study. Although her disappointment was intense, she became convinced that her influence among her own people would be stronger if she remained at home, free in their eyes from the possibility of contamination by foreign ideas.

Acting upon the advice of Mevrouw Abendanon, she opened a school at home for little girls. With the help of her sisters she instructed them in elementary branches, in sewing and in cooking.

At last she obtained the permission of her father to continue her own studies at Batavia. But she did not go to Batavia. Nor did she leave the house of her parents in the way that she had planned.

She fell in love like any Western girl, and was married in 1903 to Raden Adipati Djojo Adiningrat, Regent of Rembang. He had been educated in Holland, and had many enlightened ideas for the advancement of his people.

The dreams of Kartini were as his own, she had his full sympathy and their work in the future would be carried on together. Both of them were interested in the ancient history of Java, the sagas and stories of the past. They wished to make a collection of these, they also felt a warm interest in the revival of Javanese art, in wood carving, textile weaving, dyeing, work in gold and copper and tortoise shell.

After Kartini was married her little school was continued at Rembang, and some of the wood carvers who had been working under her supervision at Semarang were anxious to follow her to her new home.

"Although I am a modern woman what a strange bridal dower I shall have," she writes to Mevrouw Abendanon in discussing the plan for moving the little children she was teaching and the wood carvers to Rembang.

A charming picture of the married life of Kartini is given in her own letters. There was a year of hard work and increased responsibility, but also of great happiness.

On the 17th of September 1904, four days after the birth of her son Siengghi, she died.

In 1907, the first Raden Adjeng Kartini school was founded at Batavia. Its inception was largely due to the efforts of Dr. Abendanon. The Governor General of Netherland-India, the Queen Mother of Holland and many other influential persons gave it their active support. A society at the Hague known as the "Kartini — fonds" had been formed and under its patronage there are now schools at Malang, Cheribon, Buitenzorg, Soerabaja, Semarang and Soerakarta, as well as at Batavia. There is also a large number of native Kartini schools under the direct management of native Javanese.

The long slumber of Java has ended. The principles for which Kartini suffered and struggled are now almost universally accepted by her fellow countrymen. A Javanese girl, even though of noble birth, may now earn her living without bringing disgrace upon her family. Women choose

their own husbands, and plural marriages are much less frequent among the younger generation.

The time was ripe. It has been said that great men are the products of great movements. There must always be some one to strike the note of leadership, so firmly convinced of the righteousness of a given cause that he (or she) goes blindly forward, forgetful of personal interest and of all selfish considerations, combatting the world if need be, holding its ridicule as of no account; and what is perhaps hardest of all, bringing sorrow and disappointment to those that love them.

The prophet burned at the stake amid execrations and the conqueror who receives the plaudits of the multitude, alike await the judgment of posterity. Only in after years can we weigh the thing that they have wrought and gauge its true value.

Kartini has stood the test of time. To the modern progressive Javanese she is a national heroine, almost a patron saint. Her influence and her work live, and are a vital factor in the prosperity and happiness of her country.

AGNES LOUISE SYMMERS.

Rye, New York
April, 1920.

1. [↑](#) Dr. Abendanon was the head of the Department of Onderwijs, Eeredienst and Nijverheid." Eeredienst is religious administration and observance, as in Holland the church is a state institution.

I^[1]

Japara, 25 May, 1899.

I HAVE longed to make the acquaintance of a "modern girl," that proud, independent girl who has all my sympathy! She who, happy and self-reliant, lightly and alertly steps on her way through life, full of enthusiasm and warm feeling; working not only for her own well-being and happiness, but for the greater good of humanity as a whole.

I glow with enthusiasm toward the new time which has come, and can truly say that in my thoughts and sympathies I do not belong to the Indian world, but to that of my pale sisters who are struggling for ward in the distant West.

If the laws of my land permitted it, there is nothing that I had rather do than give myself wholly to the working and striving of the new woman in Europe; but age-long traditions that cannot be broken hold us fast cloistered in their unyielding arms. Some day those arms will loosen and let us go, but that time lies as yet far from us, infinitely far. It will come, that I know; it may be three, four generations after us. Oh, you do not know what it is to love this young, this new age with heart and soul, and yet to be bound hand and foot, chained by all the laws, customs, and conventions

of one's land. All our institutions are directly opposed to the progress for which I so long for the sake of our people. Day and night I wonder by what means our ancient traditions could be overcome. For myself, I could find a way to shake them off, to break them, were it not that another bond, stronger than any age-old tradition could ever be, binds me to my world; and that is the love which I bear for those to whom I owe my life, and whom I must thank for everything. Have I the right to break the hearts of those who have given me nothing but love and kindness my whole life long, and who have surrounded me with the tenderest care?

But it was not the voices alone which reached me from that distant, that bright, that new-born Europe, which made me long for a change in existing conditions. Even in my childhood, the word "emancipation" enchanted my ears; it had a significance that nothing else had, a meaning that was far beyond my comprehension, and awakened in me an evergrowing longing for freedom and independence—a longing to stand alone. Conditions both in my own surroundings and in those of others around me broke my heart, and made me long with a nameless sorrow for the awakening of my country.

Then the voices which penetrated from distant lands grew clearer and clearer, till they reached me, and to the satisfaction of some who loved me, but to the deep grief of others, brought seed which entered my heart, took root, and grew strong and vigorous.

And now I must tell you something of myself so that you can make my acquaintance.

I am the eldest of the three unmarried daughters of the Regent of Japara, and have six brothers and sisters. What a world, eh? My grandfather, Pangeran Ario Tjondronegoro of Demak, was a great leader in the progressive movement of his day, and the first regent of middle Java to unlatch his door to that guest from over the sea— Western civilization. All of his children had European educations; all of them have, or had (several of them are now dead), a love of progress inherited from their father; and these gave to their children the same upbringing which they themselves had received. Many of my cousins and all my older brothers have gone through the Hooge Burge School—the highest institution of learning that we have here in India; and the youngest of my three older brothers has been studying for three years in the Netherlands, and two others are in the service of that country. We girls, so far as education goes, fettered by our ancient traditions and conventions, have profited but little by these advantages. It was a great crime against the customs of our land that we should be taught at all, and especially that we should leave the house every day to go to school. For the custom of our country forbade girls in the strongest manner ever to go outside of the house. We were never allowed to go anywhere, however, save to the school, and the only place of instruction of which our city could boast, which was open to us, was a free grammar school for Europeans.

When I reached the age of twelve, I was kept at home—I must go into the "box." I was locked up, and cut off from all communication with the outside world, toward which I might never turn again save at the side of a bridegroom, a stranger, an unknown man whom my parents would choose for me, and to whom I should be betrothed without my own knowledge. European friends—this I heard later—had tried in every possible way to dissuade my parents from this cruel course toward me, a young and life-loving child; but they were able to do nothing. My parents were inexorable; I went into my prison. Four long years I spent between thick walls, without once seeing the outside world.

How I passed through that time, I do not know. I only know that it was terrible. But there was one great happiness left me: the reading of Dutch books and correspondence with Dutch friends was not forbidden. This—the only gleam of light in that empty, sombre time, was my all, without which, I should have fallen, perhaps, into a still more pitiable state. My life, my soul even, would have been starved. But then came my friend and my deliverer—the Spirit of the Age; his footsteps echoed everywhere. Proud, solid ancient structures tottered to their foundation at his approach. Strongly barricaded doors sprang open, some as of themselves, others only painfully half way, but nevertheless they opened, and let in the unwelcome guest.

At last in my sixteenth year, I saw the outside world again. Thank God! Thank God! I could leave my prison as a free

human being and not chained to an unwelcome bridegroom. Then events followed quickly that gave back to us girls more and more of our lost freedom.

In the following year, at the time of the investiture of our young Princess^[2] our parents presented us "officially" with our freedom. For the first time in our lives we were allowed to leave our native town, and to go to the city where the festivities were held in honour of the occasion. What a great and priceless victory it was! That young girls of our position should show themselves in public was here an unheard-of occurrence. The "world" stood aghast; tongues were set wagging at the unprecedented crime. Our European friends rejoiced, and as for ourselves, no queen was so rich as we. But I am far from satisfied. I would go still further, always further. I do not desire to go out to feasts, and little frivolous amusements. That has never been the cause of my longing for freedom. I long to be free, to be able to stand alone, to study, not to be subject to any one, and, above all, *never, never* to be obliged to marry.

But we must marry, must, must. Not to marry is the greatest sin which the Mohammedan woman can commit; it is the greatest disgrace which a native girl can bring to her family.

And marriage among us—Miserable is too feeble an expression for it. How can it be otherwise, when the laws have made everything for the man and nothing for the

woman? When law and convention both are for the man; when everything is allowed to him?

Love! what do we know here of love? How can we love a man whom we have never known? And how could he love us? That in itself would not be possible. Young girls and men must be kept rigidly apart, and are never allowed to meet.

.
.

I am anxious to know of your occupations. It is all very interesting to me. I wish to know about your studies, I would know something of your Toynbee evenings, and of the society for total abstinence of which you are so zealous a member.

Among our Indian people, we have not the drink demon to fight, thank God!—but I fear, I fear that when once—forgive me—your Western civilization shall have obtained a foothold among us, we shall have that evil to contend with too. Civilization is a blessing, but it has its dark side as well. The tendency to imitate is inborn, I believe. The masses imitate the upper classes, who in turn imitate those of higher rank, and these again follow the Europeans.

Among us there is no marriage feast without drinking. And at the festivals of the natives, where they are not of strong religious convictions, (and usually they are Mohammedans

only because their fathers, grandfathers and remote ancestors were Mohammedans—in reality, they are little better than heathen), large square bottles are always kept standing, and they are not sparing in the use of these.

But an evil greater than alcohol is here and that is opium. Oh! the misery, the inexpressible horror it has brought to my country! Opium is the pest of Java. Yes, opium is far worse than the pest. The pest does not remain for ever; sooner or later, it goes away, but the evil of opium, once established, grows. It spreads more and more, and will never leave us, never grow less—for to speak plainly—it is protected by the Government! The more general the use of opium in Java, the fuller the treasury.

The opium tax is one of the richest sources of income of the Government—what matter if it go well or ill with the people?—the Government prospers. This curse of the people fills the treasury of the Dutch Indian Government with thousands—nay, with millions. Many say that the use of opium is no evil, but those who say that have never known India, or else they are blind.

What are our daily murders, incendiary fires, robberies, but the direct result of the use of opium? True, the desire for opium is not so great an evil as long as one can get it—when one has money to buy the poison; but when one cannot obtain it—when one has no money with which to buy it, and is a confirmed user of it? Then one is dangerous,

then one is lost. Hunger will make a man a thief, but the hunger for opium will make him a murderer. There is a saying here—"At first you eat opium, but in the end it will devour you."

It is terrible to see so much evil and to be powerless to fight against it.

That splendid book by Mevrouw Goekoop I know. I have read it three times. I could never grow tired of it. What would I not give to be able to live in Hilda's environment. Oh, that we in India had gone so far, that a book could cause such violent controversy among us, as "Hilda van Suylenburg" has in your country. I shall never rest till H. V. S. appears in my own language to do good as well as harm to our Indian world. It is a matter of indifference whether good or harm, if it but makes an impression, for that shows that one is no longer sleeping, and Java is still in deep slumber. And how will her people ever be awakened, when those who should serve as examples, themselves love sleep so much. The greater number of European women in India care little or nothing for the work of their sisters in the Fatherland.

Will you not tell me something of the labours, the struggles, the sentiments, of the woman of today in the Netherlands? We take deep interest in all that concerns the Woman's Movement.

I do not know the modern languages. Alas! We girls are not allowed by our law to learn languages; it was a great innovation for us to learn Dutch. I long to know languages, not so much to be able to speak them, as for the far greater joy of being able to read the many beautiful works of foreign authors in their own tongue. Is it not true that never mind how good a translation may be, it is never so fine as the original? That is always stronger—more charming.

We have much time for reading, and reading is our greatest pleasure—we, that is, the younger sisters and I. We three have had the same bringing up, and are much with one another. We differ in age, each from the other, but one year. Among us three there is the greatest harmony. Naturally we sometimes have little differences of opinion, but that does not weaken the tie that binds us together. Our little quarrels are splendid, I find them so: I love the reconciliations which follow. It is the greatest of all lies—do you not think so too?—that any two human beings can think alike in everything. That cannot be; people who say that must be hypocrites.

I have not yet told you how old I am. I was just twenty last month. Strange, that when I was sixteen I felt so frightfully old, and had so many melancholy moods! Now that I can put two crosses behind me, I feel young and full of the joy of life, and the struggle of life, too.

Call me simply Kartini; that is my name. We Javanese have no family names. Kartini is my given name and my family

name, both at the same time. As far as "Raden Adjeng" is concerned, those two words are the title. I told Mevrouw van Wermeskerken, when I gave her my address, not to put Kartini alone — that would hardly reach me from Holland, and as for writing mejuffrouw, or something of that kind, I have no right to it; I am only a Javanese.

Now, for the present, you know enough about me — is it not so? Another time I shall tell you of our Indian life.

If there is any light that you would like thrown upon any of our Indian affairs, please ask me. I am ready to tell you all that I know about my country and my people.

1. [↑](#) Mejuffrouw Zeehandelaar.
2. [↑](#) Queen Wilhelina.

II^[1]

18 of August, 1899.

SINCERE thanks for your long letter, your cordial words warmed my heart. Shall I not disappoint you upon a closer acquaintance? I have already told you that I am very ignorant, that I know nothing. Compared to you I feel myself sink into nothingness.

You are well informed about the Javanese titles. Before you mentioned it, I had never given the matter a thought, that I am, as you say, "highly born." Am I a princess? No more than you yourself are one. The last prince of our house, from whom I am directly descended in the male line, was, I believe, twenty-five generations back; but Mamma is closely related to the princely house of Medeira; her great-grandfather was a reigning prince, and her grandmother a princess. But we do not give a two-pence for all that. To my mind there are only two kinds of aristocracy, the aristocracy of the mind, and the aristocracy of the soul—of those who are noble in spirit. I think there is nothing more commonplace than those people who allow themselves to depend upon their so called "high birth." What worth is there in simply being a count or baron? I cannot see it with my little understanding.

Adel and Edel,^[2] twin words with almost the same sound and which should have the same meaning. Poor twins! How cruel life has been to you—it has ruthlessly torn you asunder and holds you now so far apart. Once noble, meant what the word signifies. Yes, then indeed it would have been an honour to be "highly born." But now?—

I remember how embarrassed we were last year, when the ladies of the Exposition for Woman's Work called us the "Princesses of Java."

In Holland they seem to think that everything which comes out of India which is not a "baboe" or a "spada" must be a prince or a princess. Europeans here in India seldom call us "Raden Adjeng," they address us usually as "Freule."^[3] I despair of its ever being different. I do not know how many times I have said that we were not "Freules" and still less princesses, but they have grown accustomed to the glamour and still obstinately call us "Freule."

Not long ago a European who had heard much of us, came here and asked our parents to be allowed the privilege of making the acquaintance of the "princesses"; we were brought out and shown to him as though we had been dolls; how stupid we felt!

"Regent," said he to our father, but quite distinctly before us—there was much disappointment in his voice—"at the

word—princess, I thought of glittering garments, fantastic Oriental splendour, and your daughters look so simple."

We could hardly suppress a smile when we heard him. Good Heavens! In his innocence he had paid us the greatest possible compliment; you do not know what a pleasure it was to us to find that our clothes were simple; we had so often taken pains to put on nothing that would look conspicuous or bizarre.

Dear Stella, I am heartily glad that I seem to you like your Dutch friends, and that you find me congenial.

I have always been an enemy of formality. I am happy only when I can throw the burden of Javanese etiquette from my shoulders. The ceremonies, the little rules, that are instilled into our people are an abomination to me. You could hardly imagine how heavily the burden of etiquette presses upon a Javanese aristocratic household. But in our household, we do not take all the formalities so literally.

We often dispense with ceremony and speak our own sentiments freely. Javanese etiquette is both silly and terrible. Europeans who live years in India, and who come in close contact with our native dignitaries, cannot at all understand it unless they have made a special study of it.

In order to give you a faint idea of the oppressiveness of our etiquette, I shall mention a few examples. A younger

brother or sister of mine may not pass me without bowing down to the ground and creeping upon hands and knees. If a little sister is sitting on a chair, she must instantly slip to the ground and remain with head bowed until I have passed from her sight. If a younger brother or sister wishes to speak to me, it must only be in high Javanese;^[4] and after each sentence that comes from their lips, they must make a sembah; that is, to put both hands together, and bring the thumbs under the nose.

If my brothers and sisters speak to other people about me, they must always use high Javanese in every sentence concerning me, my clothes, my seat at the table, my hands and my feet, and everything that is mine. They are forbidden to touch my honourable head without my high permission, and they may not do it even then without first making a sembah.

If food stands on the table, they must not touch the tiniest morsel till it has pleased me to partake of that which I would (as much as I desire). Should you speak against your superiors, do it softly, so that only those who are near may hear. Oh, yes; one even trembles by rule in a noble Javanese household. When a young lady laughs, she must not open her mouth. (For Heaven's sake! I hear you exclaim). Yes, dear Stella, you shall hear stranger things than these, if you wish to know everything about us Javanese.

If a girl runs, she must do it decorously, with little mincing steps and oh, so slowly, like a snail. To run just a little fast is to be a hoyden.

Toward my older brothers and sisters I show every respect, and observe all forms scrupulously. I do not wish to deny the good right of any one, but the younger ones, beginning with me, are doing away with all ceremony. Freedom, equality, and fraternity! For my little brothers and sisters, toward me, and toward each other, are like free, equal comrades. Between us, there is no stiffness—there is only friendship and hearty affection. The sisters say “thee” and “thou” to me, and we speak the same language. At first people smiled in amazement at the free, untrammelled relationship between us brothers and sisters of unequal ages. We were called children without any bringing up, and I was a “koeda koree”^[5] because I seldom walked sedately but went skipping along. And they were further horrified because I often laughed aloud! and allowed my teeth to show. But now that they see how affectionate and sweet the relationship is between us, and that only the burdensome etiquette has taken flight before our freedom, they admire the harmonious union which binds us so closely together.

Thank you, dear Stella, for your charming compliment: I am as pleased as a child. There is no danger of spoiling me by praise, or I should long ago have been spoiled to death, both at home and by my friends and acquaintances.

I thank you so much for the friendly thoughts which you have for us Javanese. From you I did not expect anything else, but knew that you would have the same feeling for all people, white or brown. From those who are truly civilized and enlightened we have never experienced anything but kindness. If a Javanese is ever so stupid, unlettered, uncivilized, the power which governs him should see in him a fellow man, whom God has created too ; one who has a heart in his body, and a soul full of sensitive feeling, although his countenance may remain immovable, and not a glance betray his inward emotion.

At home, we speak Javanese with one another; Dutch only with Hollanders, although now and then we use a little Dutch expression which has a shade of meaning that cannot be translated, often it is to express some little humorous point.

1. ↑ To Mejuffrouw Zeehandelaar.
2. ↑ As a noble deed.
3. ↑ In Holland honorary title given to the daughter of a nobleman.
4. ↑ Javanese is not one language but several, there is one language for the aristocracy and another for the vulgar. A nobleman addresses an inferior in the language of the common people Ngoko, but he is answered in high Javanese known as Krama. Between the two there is a middle speech, Madja, used in familiar intercourse between friends and equals besides Krama-inggil or

court speech. There is also the classical language Kawi nearly allied to Sanskrit, in which the ancient literature of Java is written.

5. [↑](#) Wild Cold

III^[1]

November 6, 1899.

CERTAINLY, Stella, I cannot thank my parents enough for the free bringing up which they have given me. I had rather have my whole life one of strife and sorrow than be without the knowledge which I owe to my European education. I know that many, many difficulties await me, but I am not afraid of the future. I cannot remain content in my old condition; yet to further the new progress I can do nothing: a dozen strong chains bind me fast to my world. What will be the outcome? All my European friends ask themselves this question. Did I know myself, dear people, I should tell you with pleasure. All can see that the situation is critical for us; and then they say that it was a mistake for my father to give me the little education which I have had. No! No! Not on my dearest father lies the blame. No, and again no! Father could not foresee that the same bringing up which he gave to all of his children would have had such an effect upon one of them. Many other regents had given to heir families the same advantages that we have had, and it has never resulted in

anything but in native young ladies with European manners, who speak Dutch.

There is no help for it. Some day or other it will come to pass, must come to pass, that I shall have to follow an unknown bridegroom. Love is a will o' the wisp in our Javanese world! How can a man and woman love each other when they see each other for the first time in their lives after they are already fast bound in the chains of wedlock?

I shall never, never fall in love. To love, there must first be respect, according to my thinking; and I can have no respect for the Javanese young man. How can I respect one who is married and a father, and who, when he has had enough of the mother of his children, brings another woman into his house, and is, according to the Mohammedan law, legally married to her? And who does not do this? And why not? It is no sin, and still less a scandal. The Mohammedan law allows a man to have four wives at the same time. And though it be a thousand times over no sin according to the Mohammedan law and doctrine, I shall for ever call it a sin. I call all things sin which bring misery to a fellow creature. Sin is to cause pain to another, whether man or beast. And can you imagine what hell-pain a woman must suffer when her husband comes home with another—a rival—whom she must recognize as his legal wife? He can torture her to death, mistreat her as he will; if he does not choose to give her back her freedom, then she can whistle to the moon for

her rights. Everything for the man, and nothing for the woman, is our law and custom.

Do you understand now the deep aversion I have for marriage? I would do the humblest work, thankfully and joyfully, if by it I could be independent.

But I can do nothing, less than nothing, on account of Father's position among our people. If I choose to work, it would have to be at something fitting! It is only work for pleasure which would not be a disgrace to my noble and highly placed family—a chain of regents from Java's eastern coast to the middle. Why did God give us talents and not the opportunity to make use of them? My two sisters have studied drawing and painting, and without any instruction, have made fair progress, according to those who know. They would gladly go on with their studies. But here in Java, there is no opportunity, and we cannot go to Europe. To go there we should have to have the consent of his Excellency, the Minister of Finance, and that we have not. We must depend entirely upon ourselves, if we wish to go forward.

O Stella, do you know what it is to long for something intensely and yet to feel powerless to obtain it? Could Father have done so, I do not doubt he would have sent us without hesitation to your cold and distant land.

I draw and paint too, but take much more pleasure in the pen than in the pencil. Do you understand now why I am so anxious to obtain the mastery of your beautiful language? Nay, do not contradict me. I construct it after a fashion, but I understand my limitations all too well. If I could learn the Dutch language thoroughly, my future would be assured. A rich field of labour would then lie open to me, and I should be a true child of humanity. For, you see I, as a born Javanese, know all about the Indian world. A European, no matter how long he may have lived in Java and studied existing conditions, can still know nothing of the inner native life. Much that is obscure now and a riddle to Europeans, I could make clear with a few words.

I feel my powerlessness all too well, Stella. You would burst out laughing if you could look over my shoulder and read this little sheet of paper. What a crazy idea of mine, is it not? That I who know nothing, have learned nothing, should wish to venture upon a literary career. Still though every one else should laugh at me, I know that you will not—I will not think that for a moment. It is indeed a desperate undertaking, but "he who does not dare, does not win," is my motto. Forward! Dare mightily and with strength. Three-fourths of the world belongs to the strong.

You ask me how I came to be placed between four thick walls. You certainly thought of a cell or something of that kind. No, Stella, my prison was a large house, with grounds around it. But around those grounds there was a high wall

and that held me a prisoner. Never mind how splendid a house and garden may be if one may never go beyond them, it is stifling. I remember how often in dumb despair, I would press my body against the fast closed gate and the cold stones. Whatever direction I took, at the end of every walk there was always a stone wall, or a locked door.

Of late Mevrouw Ovink often says to me, "Child, Child, have we done well to let you come forth from the high walls of the kaboepatin?"^[2] Would it not have been better if we had let you remain there? What will come of it now? What of the future?"

And when she sees us drawing and painting she cries full of distress: "Dear children, is there nothing else for you but this?" No, the only fortunate thing, the best thing that could have happened to us, is that we three were thrust out into the light. Luckily, I am optimistic by nature, and do not quickly let my head hang. If I cannot become what I so much desire to be, then I would rather be something, if only a kitchen-maid. You will think now, that I am a "genius" in cooking. My family and friends need not worry about my future, do you not agree with me? For a good kitchen-maid is always in demand, and can always get along.

The official salaries in Holland seem small compared with those in India. Yet they are always complaining here, about the small salaries. In India too one is entitled to a pension after twenty years' service, and the clergy after only ten

years. India is an El Dorado for the officials, and yet many Hollanders speak of it as a "horrible Ape-land." I get so infernally mad when I hear them speak of "Horrible India." They forget all too often that this "horrible Ape-land" fills many empty pockets with gold.

A change will come in our whole native world—the turning point is fore-ordained; it is coming. But when will it be? That is the great question. We cannot hasten the hour of revolution. For it is only we who have rebellious thoughts in this wilderness, this dark distant, land, beyond which there is no land. My friends here say that we shall act wisely if we do nothing but sleep for a hundred years. When we awakened, Java would be more as we would have her.

"Work among the people of India" I know. Mevrouw Zuylen-Tromp sent Father the book, hoping to arouse his interest. But he would rather interest himself in a book about the native woman; I had thought of that myself. I have much to tell about Javanese women, but I am still too young, and have had so little, so pitifully little, experience with life. The cause for which I would speak is to me too earnest and too sacred to be approached lightly. I cannot write now as I wish, but I know that when I have suffered more it will be different. After a few years I shall have had a more comprehending insight into much that I would know and many thoughts that now run darkly through my brain will have grown clear.

I cannot tell you anything of the Mohammedan law, Stella. Its followers are forbidden to speak of it with those of another faith. And, in truth, I am a Mohammedan only because my ancestors were. How can I love a doctrine which I do not know—may never know? The Koran is too holy to be translated into any language whatever. Here no one speaks Arabic. It is customary to read from the Koran; but what is read no one understands! To me it is a silly thing to be obliged to read something without being able to understand it. It is as though I were compelled to read an English book, and the whole thing should go through my head without my being able to comprehend the meaning of a single word. If I wished to know and understand our religion, I should have to go to Arabia to learn the language. Nevertheless, one can be good without being pious. Is not that true, Stella?

Religion is intended as a blessing to mankind—a bond between all the creatures of God. They should be as brothers and sisters, not because they have the same human parents, but because they are all children of one Father, of Him who is enthroned in the heavens above. Brothers and sisters must love one another, help, strengthen and support one another. O God! sometimes I wish that there had never been a religion, because that which should unite mankind into one common brotherhood has been through all the ages a cause of strife, of discord, and of bloodshed. Members of the same family have persecuted one another because of the different manner in which they worshipped one and the

same God. Those who ought to have been bound together by the tenderest love have turned with hatred from one another. Differences of Church, albeit in each the same word, God, is spoken, have built a dividing wall between two throbbing hearts. I often ask myself uneasily: is religion indeed a blessing to mankind? Religion, which is meant to save us from our sins, how many sins are committed in thy name?

I have read "Max Havelaar,"^[3] though I do not know "Wijs mij de plaats waar ik gezaaid heb!"^[4] I shall look for it for I think much, very much, of Multatuli.

I will tell you another time of the position of the people, and of the ruling classes among us. I have written too much already, and that is a subject which demands no small space.

What do we speak at home? What a question, Stella, dear. Naturally, our language is Javanese. We speak Malayish with strange people who are Easterners, either Malays, Moors, Arabs, or Chinese, and Dutch with Europeans.

O Stella, how I laughed when I read your question: "Would your parents disapprove if you should embrace them heartily?" Why, I have yet to give my parents, or my brothers and sisters, the first kiss!^[5] Kissing is not customary among the Javanese. Only children of from one to three, four, five, or six are kissed. We never kiss one

another. You are astonished at that! But it is true. Only our young Holland friends kiss us, and we kiss them back ; that has only been recently.

At first we loved to have them kiss us, but never kissed them in return. We have only learned to kiss since we have been such friends with Mevrouw Ovink. When she would embrace us, she would ask us to kiss her. At first we found it queer, and acquitted ourselves awkwardly. Does this seem strange to you? No matter how much I should love one of my Dutch friends, it would never come into my head to kiss her without being asked. You ask why? Because I do not know whether she would like it. It is pleasant for us to press a soft white cheek with our lips, but whether the possessor of that pretty cheek also finds it pleasant to feel a dark face against hers, is another question. We had rather let people think us heartless, for of our own accord we would never embrace.

If as you say I am in no way behind many Dutch girls, it is principally the work of Mevrouw Ovink, who used to talk to us as though we were her own sisters. Intercourse with this cultured, well-bred Dutch lady had a great influence upon the little brown girls. And now Moesje knows very well that though time and distance separate them, the hearts of her daughters will always belong to her. Father had promised us—in reality, Mevrouw Ovink made him give his word of honour—to let us go to Djombang. Mijnheer Ovink will take us there by and by. We love them so much, have

so much love for our "Father" and "Mother." We miss them sadly. I cannot even now realize that they are actually gone from us. There was so little restraint between us. We lived all the time so cordially together.

1. ↑ To Mejuffrouw Zeehandetaar.
2. ↑ A regent's palace.
3. ↑ Max Havelaar of de Koffieveilingen der Nederlandse Handels maatschnappii, by E. D. Dekker (Multatuli), published first in Amsterdam in 1860.
4. ↑ "Show me the place where I have sown."
5. ↑ Havelock Ellis says that the kiss is unknown throughout Eastern Asia. In Japan, as in Java, mothers kiss their babies; but Chinese mothers sometimes frighten their children by threatening to give them the white man's kiss. See also Coltman, the Chinese, p. 90, p. 99.

IV^[1]

November 1899.

O DEAREST, dearest Mevrouwtje, what a delightful Sunday we had yesterday!

Father went out with my little brother, and after awhile they came back home. Brother, with great excitement, ran to me and said, "O sister, there is a man-of-war in the harbour; all the streets are filled with sailors, and two of them have come home with us, they are with Father now."

At the word "warship," we sprang up as though we had been shot, and before brother had finished speaking, we flew to our room to make ready. We saw two gentlemen dressed in white, come hesitating — through the grounds. After a little while, we saw them sitting with Pa in the middle gallery. Later, a boy came to us, saying that we must go to Father, which we did with the greatest willingness. One, two, three, and we had slipped on our best kabaais,^[2] and a second later we were sitting in rocking-chairs talking to two officers from the *Edie*. I do not know how it came about, but we were immediately at our ease and spoke to the gentlemen as though we had known them for years. But how did these people happen to come to kaboepatin? I will

explain that to you. Papa went, as I have said, for a little drive; he met five gentlemen walking, three of them turned another way, but these two had followed Papa's carriage in to the kaboepatin. They thought (the gentlemen were new to Java) that the way the carriage took was a public road, and our house a fortress or something of the kind.

Papa sent a servant to ask the gentlemen if they wished to see him. They were embarrassed, naturally, because they had made such a mistake and followed some one to his own house. What would they do now? They did not find it pleasant by any means, because they did not understand our language, and spoke only very bad, broken Malayish. Papa put an end to this awkward situation by going to meet them himself, and addressing them in Dutch. Embarrassment was at an end. They would come with pleasure into the house.

It turned out that one of them was a relative of some one whom Papa knew well. I do not remember to have ever felt so much at my ease with an utter stranger. I did not think once of the fact that I had never seen these people before, and had not known of their existence five minutes ago. It is strange how with sailors one feels at home right away.

Our hearts have always been set upon the sea; everything that concerns it interests us. You know well what a delight it is to us to be taken out even in a little row boat. We love the sea; you remember the time when I lay half -dead in the bow of the opium skiff, even then I found it pleasant to be

upon such a bed? If I were a boy, I should not think twice, but would become a sailor at once.

Imagine to yourself Father saying to the gentlemen, "My daughters would be so pleased if they could be permitted to go on board."

Father knows everything that goes on in our hearts. Father does not tell us so, yet I am certain of it. Now and then Papa tells one or the other of us precisely what we have been thinking ; something that we had kept to ourselves and never told to any one. It is without doubt, because Father loves us so much, and we so love him. Every now and then he discovers something, and lays it bare, that had been in the bottom of my heart, and of which I had thought no one except myself had the slightest idea. Does not that show true kinship of soul?

If I were more superstitious, I should certainly think that Papa could read thoughts.

But I am telling you now of the pleasant Sunday morning, and not of the secret telephone-cable that runs from our hearts to that of our dearest Father.

The officers regretted so much that the Edie would not remain longer in our harbour. It would have been such a pleasure to them to have had us on board. The Edie must go to look for reefs on Karimoen Djawa, though the

commander thought Japara interesting. Both gentlemen were going to do everything in their power to persuade the Commandant to come back; for if the Edie set out from Soerabaja on Monday, either Saturday or Sunday she could be back at Japara. If fortune should bring the Edie here on Saturday, then they will let us know of their presence by letting loose their fire-mouths (cannon). I have no idea that they will, but still it would be above all things pleasant if the boat should come again.

I told the gentlemen that if they passed Japara again, they must break a screw or something, near our coast, so that the ship would be obliged to lay up in our harbour for repairs.

When the officers had gone, and we were back in our room, we thought it had been a dream. And truly it was as though we had dreamed. So suddenly, so unexpectedly, had they appeared to us, and again as suddenly had they vanished. A very pleasant happening—do you not think so too? I still have to laugh whenever I think of that funny adventure.

O little Mother, dearest Mevrouwtje, I wish that you were back with us. Your daughters miss you so much. We long for the pleasant days that we spent with you to come again: the splendid times that we used to have in your dear little sitting-room, where you would read to us from great books, and where we spoke of so much, the memory of which shall always remain with us. I miss the intimate talks with you, when I used to tell my dear little mother all the rebellious

thoughts that came into my head, and laid bare the feelings of my restless heart. When I was in a rebellious mood, I had but to see the love light in your face, and I was again the happy, careless child, that, in overflowing good spirits, could sing: "Whatever Heaven to me shall send, I'll set my shoulders bravely under."

Mevrouw tje, you gave us too much care; spoiled us too much. Now we do nothing but wish for those happy days to come back. And although we long for you, yet we hope that the journey to Djombang will be put off as long as possible. Why? We know—we feel, that at Djombang, we shall see each other for the last time. Seeing you again will mean farewell for good. You will not come to Japara again, and we shall never be able to go to you. For that reason, let the journey be put off as long as possible. It is splendid to have a pleasure to look forward to; so we should like to prolong the feeling of anticipation. Once more the joy of meeting again, and then—all the prettiness will be over. No it will not be over even then, the memory will be with us.

We shall still be happy as long as you think of us and love us. You know very well, dear little Mother, that love is nothing but egoism. I think there is nothing finer than to be able to call a happy smile to a loved mouth—to see the sunshine break over another's face. Nothing is more splendid than to have a pair of dear eyes look at one full of love and happiness; then it is that one feels guilty for very joy.

How pleasant that Kokki also remembers us.

1. ↑ To Mevrouw M. C. E. Ovink-Soer.
2. ↑ A Javanese woman's dress consists of a sarong which is draped to form a skirt, and a kabaja, or jacket shaped garment. The kabaja is of Dutch origin and its use is a concession to European ideas of modesty, as formerly the upper part of the body was left bare.

V^[1]

12th January, 1900.

TO go to Europe! Till my last breath that shall always be my ideal. If I could only make myself small enough to slip into an envelope then I would go with this letter to you, Stella, and to my dearest best brother, and near—Hush, not another word! It is not my fault, Stella, if now and then I write nonsense. The gamelan^[2] in the pendopo^[3] could speak to you better than I. Now it is playing a lovely air. It is like no other song—no melody, each note is so soft, so tender, so vaguely thrilling, so changing—but ah! how compelling, how bitterly beautiful: that is no tinkling of glass, of copper, of wood; it is the voices of men's souls that speak to me; now they are complaining, now sighing, and now merrily laughing. And my soul soars with the murmuring pure silver tones on high, on high, to the isles of blue light, to the fleecy clouds, and towards the shining stars — deep low tones are rising now and the music leads me through dark dales, down steep ravines, through sombre woods on into dense wildernesses, and my soul shivers and trembles within me with anguish and pain and sorrow.

I have heard "Ginonding" a dozen times, still now that the gamelan is silent I cannot recall a single note, everything is

driven from my memory, the sad and lovely air is gone that made me so inexpressibly happy, and so deeply melancholy at the same time. I can never hear "Ginonding" without deep emotion, the first chords of the splendid prelude, and I am lost. Sometimes I do not wish to listen, it is too sorrowful, yet I must hearken to the murmuring voices, which tell me of the past, and of the future. The breath of its thrilling silver strains blows away the veil which covers the secrets of what is to be, and clear as though it were today visions of the future rise to my mind. A shivering goes through me, for I see dark sombre figures. I try to close my eyes, but they remain wide open, and at my feet there yawns a dizzy abyss. But I look up, and a blue Heaven arches above me, and golden sun-beams play with the fleecy white clouds, and in my heart it is again light.

There! Have I not convinced you what a foolish, mad creature I am? What silly thoughts, but we will not excuse ourselves to each other, Stella. Enough of that! I will now try to talk sensibly like a rational human being.

My sunny land which you so long to see, has been of late anything but sunny. There have been terrible rainstorms every day, and Sunday the Japara river rose from its banks, villages were flooded, and even the city itself was inundated by the rushing waters. Ever since morning it has rained in torrents, and the wind has shaken our house frightfully. Outside several trees have blown down, the thick branches were broken off as though they had been

match stems, and nothing remains now of the splendid koolblanda trees, but two cold, bare trunks. How terribly the kampongs around must have suffered, whole roofs have been torn from the houses. Today Papa has gone out on a tour of inspection, and to succour an outlying district where many villiages are under water. Papa is sore pressed in these days. First it was storm, then an earthquake, now again storm. A colossal randoe tree was blown across a public highway, striking two passersby; they were taken from under it ground to pieces. A whole day, and a whole night we listened to the raging and the roaring of the wind. Poor Klein Scheveningen, the storm has wrought frightful havoc there. The way to the bath house is entirely covered with seeth- ing water, and the beach has disappeared, the insatiable sea has covered it. This afternoon, if it is not raining hard, I shall ask Father's per- mission to go and see it.

A week ago we were on Klein Scheveningen, we stood on a great rock to watch the surging of the waves. We were so intent upon the imposing spectacle that we did not see how the onrushing waters were covering our rock. Not until the children on the shore called to us affrighted did we realize that we were surrounded by a raging surf.

We waded back to the children through water up to our knees. Some time ago you asked me about the position of the "little man"^[4] among us, but I had already written you so much that I put the question aside because it could not be

answered in a few words. I wished, however, to come back to it another time, and so I come to it now; I shall then have answered the whole of your last letter. I thank God that I can answer "No" to your question as to whether the condition of our people is as sad as Multatuli has described it. No, the history of Saidjah [5] and Adinda belongs to the past. There may be hunger sometimes among the people, but that is not the fault of their rulers. The rulers cannot be held responsible for the long droughts when the "little man" needs rain so much for his fields, nor can they be blamed for the floods that the clouds send to destroy the harvest. And when the rice harvest fails, whether it be through a plague of insects, or through floods, or through the misfortunes which the long continued "East Wind" [6] brings, then all the people who suffer from these calamities have their taxes remitted by the Government, and in time of famine, money and food are doled out to them. If the fields are over-run by a plague of mice, the Government offers rewards for the destruction of the pest. If the "West Wind," as now, causes the rising of the waters in the rivers, and the dikes break, the rulers do all that is possible to mitigate the distress.

Last year a fishing village lay for a whole week under water; day and night Father remained at the scene of the disaster. Out of special funds that were at the disposal of the Government, the breaks in the dikes were restored for some kilometers. But who was to give back to the people what

the water had taken away from them? And what of the fish in the rivers destroyed by the floods?

Then you have Demak in my Uncle's jurisdiction; that country could never be brought to a condition of prosperity, whatever one might do. From one remote valley to the other the East Wind dries up the rivers, and then the West Wind drowns the land with water. The Government has spent tons of gold to give water to the land in the dry season, and also in building heavy barriers against floods in the wet season, but so far without result. Splendid canals have been dug, which have provided work for thousands, it is true, but they appear to be of little practical value. During the East Winds the land perishes with thirst, and during the West Winds everything floats upon the water. The Government cares much for the well-being of the people of Java, but alas it allows them to be burdened by heavy taxes, under the load of which they can move but slowly.

No, Stella, the people are no longer wilfully plundered by their rulers. And if this should happen but a single time, the guilty one would be deprived of his office, be degraded. But an evil that does exist, is the taking of presents, that even I think as wrong and shameful as the forcible taking of goods belonging to the "little man" as in Max Havelaar. But perhaps I would not judge this so harshly, if I considered the circumstances. At first the natives thought that the offering of gifts to their superiors was a mark of respect—a declaration of homage. The taking of presents is forbidden

to the magistrates by the government, but many native officials are so ill-paid that it is a wonder how they can get along at all on their meagre salaries, A district registrar who all day long writes his back crooked, earns at the end of the month, the incredibly large sum of 25 florins. On that he and his family must live, and pay house rent; he must dress himself neatly, and also keep up his prestige over the lesser officials. Do not judge them harshly, but rather pity these grown-up children, for that is what my fellow-countrymen are for the most part. If a district writer is offered something, perhaps a bunch of bananas, he may refuse it the first time, the second time he may also refuse it, but the third time he accepts it reluctantly, and the fourth time the present is taken without hesitation. What I am doing is no harm, he thinks, I have never asked for it, and yet it was given me; I should be an idiot to hesitate when it is the custom. The giving of presents is not only a token of respect, but also a safeguard against some possible misfortune, when the "little man" might need the protection of the one in authority. If he should be called to account by the wedono^[7] for some little fault or other, then he can count upon the support of his friend, the district writer. The magistrates are poorly paid. An assistant wedono of the second class earns 85 florins. Out of this he must pay a secretary (assistant wedonos are furnished no secretaries by the Government, although they have as much need of written work as wedonos, djaksas^[8] and others). They must keep a little carriage and a horse, and even a riding horse

for journeys into the country; they must buy a house, furniture, etc. They have the expense of keeping up the house and, in addition, the entertainment of the Comptroller,^[9] the Regent, and sometimes also the Assistant-Resident when they come on tours of inspection (for the assistant wedono lives far from the capital). On these occasions the gentlemen lodge in the passangrahan,^[10] and to the assistant wedono falls the high honour of setting the food before their noble mouths. There must be cigars, ajer blanda,^[11] wines, delicacies for the table, and these, I assure you, are for an under district chief no inconsiderable expense. It would not be meet to set before his honourable guests only the things which he has at hand; so all these table luxuries must be sent for to the city. It is not a law, but the host considers it his duty to set before the grand gentlemen the best of what he has, and has not. In Father's jurisdiction this does not occur, thank God. When Father goes upon a tour of inspection and must stay several days he always takes his own provisions with him. The Comptroller too does this, and also the Assistant-Resident, and no native official is ruined by the single cup of tea which he offers them.

If there is a murder or a robbery in the under district, the assistant wedono must naturally clear up the matter; it is his duty. And to trace out the guilty one he must go deep, very deep into his own purse. It has happened many times that the native chiefs have pawned the ornaments of their wives and children to obtain the money which was necessary

before some dark deed could be brought into the light. But will that money which is paid out in the service of the Government be paid back by the Government? I wish indeed that it were so. Several magistrates have been reduced to beggary in this way. What, in Heaven's name, can the magistrates do, who cannot make their salaries suffice, and have no parents or other relatives upon whom they can fall back for support? And if the people come forward with gifts when they see their wives and children running around in ragged clothes—Judge them not harshly, Stella.

I know the trials of the native chiefs. I know the misery of the people, and what is the Government going to do now? It is going to reorganize the Inland administration. The native personnel will be reduced to the advantage of the European magistrates. From this reduction there will be saved annually an expenditure of 464,800 florins, and the European magistrates will reap the benefit of this. It is true that there are some ill-paid officials who will be bettered financially, and will become assistant wedonas instead of Government clerks; but what does that signify in comparison with the many important posts (it has not yet been demonstrated that they are superfluous) that will be abolished.

There are all kinds of rumours about the Government regulations. The bill for this re-organization has passed both chambers of the Volks Vertegenwoordigen, and on July 1st.

of next year it will go into effect. Nearly all of the residents have protested, but his excellency the Governor General wishes it, so in spite of all protests, the re-organization will proceed. I hope that the Government will eat no bitter fruit as a result.

And now about the people, about the inhabitants of Java in general. The Javanese are grown-up children. What has the Government done to further their development? For the noble sons of the country, there are, so called. High Schools, Normal schools, and the Doktor-djawa^[12] School; and for the people, there are various common schools—one in each district; though the Government has divided these latter institutions into two classes. The first class, composed of schools which are situated in the provincial capitals, are conducted just as they were before the division, but in the schools of the second class, the children learn only Javanese, reading, writing and a little reckoning. No Malay is taught as formerly, why, it is not made clear. The Government believes, to my thinking, that if the people were educated, they would no longer be willing to work the land.

Father sent a note to the Government on the subject of education. Stella, I wish that you could read it. You must know that many of the native rulers rejoice at the action of the Government. The Javanese nobles are in favour with the Government here and in the Motherland, and everything

possible is done to help them, and to make them blossom to perfection.

The aristocracy sees with sad eyes how sons of the people are educated, and often even elevated to their ranks by the government because of knowledge, ability and industry. Sons of the people go to European schools and compare favourably in every respect, with the high and honourable sons of the noble. The nobles wish to have rights for themselves alone; they alone wish to have authority and to make western civilization and enlightenment their own. And the Government helps and supports them in this; for it is to its own advantage to do so. As early as 1895 there was a decree, that without the special permission of his Excellency the Governor General no native child (from six to seven years old) would be admitted to the free grammar school for Europeans, that could not speak Dutch. How can a native child of six or seven years learn Dutch? He would have had to have a Dutch governess, and then before he is able to learn the Netherland language, the child must first know his own language, and necessarily know how to read and write. It is only regents who do not have to ask permission for their families to go to the European schools: most of the native chiefs are afraid of receiving a "No" in answer to their request and therefore do nothing. Is it presumptuous of Father to call attention to the fact that African and Ambonese children may go directly to the European schools, without understanding a word of Dutch? Stella, I remember well from my own school days that

many European children went to school who knew as little Dutch as I, and I hardly knew any.

Father says in his note, that the government cannot set the rice^[13] upon the table for every Javanese, and see that he partakes of it. But it can clear the board, where the food is to be spread, and that food is education. When the Government provides a means of education for the people, it is as though it placed torches in their hands which enabled them to find the good road that leads to the place where the rice is served.

I will not quote any further, Stella; perhaps another time I can send you the whole note. From it you will learn something of the present condition of the people. Father wishes to do everything that he can to help the people and needless to say, I am on his side.

Father is very proud of his ancient noble race, but right is right, and justice is justice. We wish to equal the Europeans in education and enlightenment, and the rights which we demand for ourselves, we must also give to others. This putting of stumbling blocks in the way of the education of the people, may well be compared to the acts of the Tsar, who while he is preaching peace to the world, tramples under foot the good right of his own subjects. Measure with two measures, no! The Europeans are troubled by many traits in the Javanese, by their indifference and lack of initiative. Very well, Netherlander, if you are troubled so

much by these things why do you not do something to remedy the cause? Why is it that you do not stretch forth a single finger to help your brown brother? Draw back the thick veil from his understanding, open his eyes, you will see that there is in him something else besides an inclination for mischief, which springs principally from stupidity and ignorance. I should not have to seek far for examples of this; nor would you, Stella. Here before you lie the innermost thoughts of one who belongs to that despised brown race. They are not able to judge us, and the things that we do, and leave undone. Do they know us?

No, even as little as we know them. If you are interested in this subject, get the October number of *Neerlandia*. It contains an address delivered by my brother in the Dutch language at the literary congress at Ghent. Professor Kern took him there and asked him to speak. The sentiments to which he gives utterance are also mine; they are ours.

"Has your father much power?"^[14] you ask. What is power? Father has great influence, but the Governor alone has power. My brother pleaded for the use of the Dutch language officially. Read what he says, Stella, if not for your own satisfaction, then because I wish it.

The Hollanders laugh and make fun of our stupidity, but if we strive for enlightenment, then they assume a defiant attitude toward us. What have I not suffered as a child at school through the ill will of the teachers and of many of

my fellow pupils? Not all of the teachers and pupils hated us. Many loved us quite as much as the other children. But it was hard for the teachers to give a native the highest mark, never mind how well it may have been deserved.

I shall relate to you the history of a gifted and educated Javanese. The boy had passed his examinations, and was number one in one of the three principle high schools of Java. Both at Semarang, where he went to school, and at Batavia, where he stood his examinations, the doors of the best houses were open to the amiable school-boy, with his agreeable and cultivated manners and great modesty.

Every one spoke Dutch to him, and he could express himself in that language with distinction. Fresh from this environment, he went back to the house of his parents. He thought it would be proper to pay his respects to the authorities of the place and he found himself in the presence of the Resident who had heard of him, and here it was that my friend made a mistake. He dared to address the great man in Dutch.

The following morning notice of an appointment as clerk to a comptroller in the mountains was sent to him. There the young man must remain to think over his "misdeeds" and forget all that he had learned at the schools. After some years a new comptroller or possibly assistant comptroller came; then the measure of his misfortunes was made to overflow. The new chief was a former school-fellow, one

who had never shone through his abilities. The young man who had led his classes in everything must now creep upon the ground before the onetime dunce, and speak always high Javanese to him, while he himself was answered in bad Malay. Can you understand the misery of a proud and independent spirit so humbled? And how much strength of character it must have taken to endure that petty and annoying oppression?

But at last he could stand it no longer, he betook himself to Batavia and asked his excellency the Governor General for an audience; it was granted him. The result was that he was sent to Preanger, with a commission to make a study of the rice culture there. He made himself of service through the translation of a pamphlet on the cultivation of water crops from Dutch into Javanese and Sudanese. The government presented him in acknowledgement with several hundred guilders. In the comptroller's school at Batavia, a teacher's place was vacant—a teacher of the Javanese language be it understood—and his friends (among the Javanese) did all in their power to secure this position for him, but without result. It was an absurd idea for an Native to have European pupils who later might become ruling government officials, Perish the thought! I should like to ask who could teach Javanese better than a born Javanese?

The young man went back to his dwelling place; in the meantime another resident had come, and the talented son of the brown race might at last become an assistant wedono.

Not for nothing had he been banished for years to that distant place. He had learned wisdom there; namely, that one cannot serve a European official better than by creeping in the dust before him, and by never speaking a single word of Dutch in his presence. Others have now come into power, and lately when the position of translator of the Javanese language became vacant it was offered to our friend (truly opportunely) now that he does not stand in any one's way!

Stella, I know an Assistant Resident, who speaks Malay with a Regent, although he knows that the latter speaks good Dutch. Every one else converses confidentially with this native ruler but the Assistant Resident—never.

My brothers speak in high Javanese to their superiors, who answer them in Dutch or in Malay. Those who speak Dutch to them are our personal friends; several of whom have asked my brothers to speak to them in the Dutch language, but they prefer not to do it, and Father also never does. The boys and Father know all too well why they must hold to the general usage.

There is too much idle talk about the word "prestige," through the imaginary dignity of the under officials. I do not bother about prestige. I am only amused at the manner in which they preserve their prestige over us Javanese.

Sometimes I cannot suppress a smile. It is distinctly diverting to see the great men try to inspire us with awe. I had to bite my lips to keep from laughing outright when I was on a journey not long ago, and saw an Assistant Resident go from his office to his house under the shade of a gold umbrella, which a servant held spread above his noble head. It was such a ridiculous spectacle! Heavens! if he only knew how the humble crowds who respectfully retreated to one side before the glittering sunshade, immediately his back was turned, burst out laughing.

There are many, yes very many Government officials, who allow the native rulers to kiss their feet, and their knees. Kissing the foot is the highest token of respect that we Javanese can show to our parents, or elderly blood relatives, and to our own rulers. We do not find it pleasant to do this for strangers; no, the European makes himself ridiculous in our eyes whenever he demands from us those tokens of respect to which our own rulers alone have the right.

It is a matter of indifference when Residents and Assistant Residents allow themselves to be called "Kandjeng," but when overseers, railroad engineers (and perhaps tomorrow, station-masters too) allow themselves to be thus addressed by their servants, it is absurdly funny. Do these people really know what Kandjeng means?

It is a title that the natives give to their hereditary rulers. I used to think that it was only natural for the stupid Javanese

to love all this flim-flam, but now I see that the civilized, enlightened Westerner is not averse to it, that he is daft about it.

I never allow women older than I to show all the prescribed ceremonies to me, even though I know they would gladly, for though I am so young, I am a scion of what they consider an ancient, noble and honoured house; for which in the past, they have poured out both blood and gold in large measure. It is strange how attached inferiors are to those above them. But to me, it goes against the grain when people older than I creep in the dust before me.

With heavy hearts, many Europeans here see how the Javanese, whom they regard as their inferiors, are slowly awakening, and at every turn a brown man comes up, who shows that he has just as good brains in his head, and a just as good heart in his body, as the white man.

But we are going forward, and they cannot hold back the current of time. I love the Hollanders very, very much, and I am grateful for everything that we have gained through them. Many of them are among our best friends, but there are also others who dislike us, for no other reason than we are bold enough to emulate them in education and culture.

In many subtle ways they make us feel their dislike. "I am a European, you are a Javanese," they seem to say, or "I am the master, you the governed." Not once, but many times,

they speak to us in broken Malay; although they know very well that we understand the Dutch language. It would be a matter of indifference to me in what language they addressed us, if the tone were only polite. Not long ago, a Raden Ajoë was talking to a gentleman, and impulsively she said, "Sir, excuse me, but may I make a friendly request, please, speak to me in your own language. I understand and speak Malay very well, but alas, only high Malay. I do not understand this passer-Malay." How our gentleman hung his head!

Why do many Hollanders find it unpleasant to converse with us in their own language? Oh yes, now I understand; Dutch is too beautiful to be spoken by a brown mouth.

A few days ago we paid a visit to Totokkers.^[15] Their domestics were old servants of ours, and we knew that they could speak and understand Dutch very well. I told the host this, and what answer did I receive from my gentleman? "No, they must not speak Dutch." "No, why?" I asked. "Because natives ought not to know Dutch." I looked at him in amazement, and a satirical smile quivered at the corners of my mouth. The gentleman grew fiery red, mumbled something into his beard, and discovered something interesting in his boots, at least he devoted all of his attention to them.

Still another little story; it happened in the Preanger. It was in the early evening and the Regent of X was receiving

visitors in his kaboepaten. There was an intimate friend of the Resident of the department; afterwards a little assistant-comptroller came in and joined the company. The son of the house, a school-boy at home on his vacation, ran into the pendopo. As soon as he saw that his father was not alone, he started to turn back, but the Resident had seen him and called him. His Excellency greeted the youth cordially and had a long and friendly talk with him. When the conversation with his Excellency was over, he went up to the young official and made a polite bow. The little gentleman saw no necessity for answering the courteous greeting with more than barely noticeable nod of the head, and while his cold eyes took in the boy disdainfully from head to foot, he said coolly the little word "tabee" (a Malay greeting). The young man turned pale, his lips trembled; two fists were clenched.

Afterwards he said to the intimate friend who had been present, "Sir, I like the Hollanders very much; they are among my best friends, but I shall never be able to forget the "tabee" of that Assistant; it cut me to the soul."

Oh, Stella, I have had glimpses into all sorts and conditions of Indian society; involuntarily I see behind the curtain of the official world. There are abysses so deep, that the very thought of them makes me dizzy. God, why is the world still so full of evil deeds—of horror and of sadness? There are residents and assistant residents compared to whom

Slijmering in Max Havelaar is a saint; but I do not wish to turn my letter into a scandal chronicle.

Oh, now I understand why they are opposed to the education of the Javanese. When the Javanese becomes educated then he will no longer say amen to everything that is suggested to him by his superiors. In the last few days, articles written by natives have been published in the "*Locomotief*," the foremost paper of India. In these articles they lay bare the opinions, which have secretly been held for years about, not all, but by far the greater number of Indian officials. Not only the highest in the land, but also the most humble are allowing their voices to be heard. The paper calls this a good sign of the times, and rejoices. What the European officials in general think I do not know; a comptroller, who is one of the organizers of the Inland administration, says that good will come of it, not only to the Europeans, but also to the native rulers. He is pleading for a trained corps of native officials. The proposition will come before both chambers of the States General soon. It is also urged that the Dutch language be used officially in business between European and native chiefs. Splendid! then my brother does not stand alone. In July, the question of the education of women will come up too. The Javanese are emancipating themselves.

Still this is only a beginning, and it is splendid that men of influence and ability are supporting our cause. The strife will be violent, the combatants will not have to fight against

opposition alone, but also against the indifference of our own countrywomen, in whose behalf they would break their lances. While this agitation among the men is on the tapis, that will be the time for the women to rise up and let themselves be heard. Poor men—you will have your hands full.

Oh, it is splendid just to live in this age, the transition of the old into the new!

I read the other day, "Turn not away, you who are old of days, from everything that is new. Consider all that is now old has once been new" (I quote from memory).

I have written so much, I hope that I have not made you weary; and forgive me, if I have been carried away by my enthusiasm and have here and there written something that may cause you pain. Stella, forgive me for having forgotten so entirely to whom I was speaking. I find such great sympathy in you; you have told me that you and I were kindred spirits, and even as such have I considered you. I am no Javanese, no child of the despised brown race to you; and to me you do not belong to that white race around us that holds the Javanese up to scorn and ridicule. You are white to me in your understanding of the truth, white in heart and soul. For you I have a great admiration. I love you with my whole heart, and many of my fellow countrywomen would do likewise if they knew you. that all

Hollanders were like you and some of my other white friends.

I have ordered "Berthold Meryan," but up to the present time I have not received it; most likely the book-seller had first to order it from Holland. I have read lately "Modern Women" translated from the French by Jeanette van Riemsdijk; disappointed I laid the book down. I had seen so many brilliant criticisms of this problem novel, it was said to be in all respects finer than "Hilda van Suylenburg," to be powerful and without faults.

But for myself I still think "H. v. S." the Ratoe (princess) of all that up to now has been written concerning woman's emanicipation. I am on the lookout now for a critic (!!) to whom I may speak my mind about "Modern Women," for to my thinking that book lacks the strength and inspiration of "H. v. S."

I read "H. v. S." through in one sitting. I locked myself in our room, and forgot everything; I could not lay it down, it held me so.

It is a pity that my note-book is lost. I would ask you to read what I had written there. It is an outline of a translation from the English and called "The Aim of the Woman's Movement." I know of nothing better than that having been in the "*Gids*" or even in the "*Wetenschappelijke Bladen*," and then what you must read, if you do not already know it

is "De Wajang Orang" by Martine Tonnet; it is in the "Gids," November number. It is about the Javanese and their art, and the court of Djokjakarta, very interesting; you would enjoy it. I have just read for the second time "Minnebrieven" by Multatuli. What a brilliant man he is. I am glad that soon a cheap edition of all his works will appear. I shall be very affectionate to Father.

The Father of our Assistant-Resident is a good friend of Multatuli's; and through him, we hear strange stories from the life history of that genius.

Couperus is still in India. When he is back in the Fatherland, I believe that a brilliant book about my country will appear. Is not his style singularly clear and beautiful?

1. ↑ To Mejuffrouw Zeehandelaar.
2. ↑ The native Javanese orchestra. The composition of this varies according to its uses. There is one gamelan for religious celebrations, another for feasts of rejoicing and another for the theatre. "The native Javanese orchestra in which percussion instruments play the predominant role. A gamelan salendes and a gamelan pelog are distinguished: in the former the instruments are adapted to an octave of five tones, in the latter to an octave of seven tones. The gamelan varies in composition but consists typically of the vebab, a viol of Persian-Palie origin, which carries the melody and is played by the leader of the orchestra;

the soeling, a bamboo flute; kendang and ketipoeng, large and small drums; the tjelem poeng, a zither; the bonang, a set of horizontal gongs supported over a sound box; the four sorons (instruments consisting in the gamelan salendro of six toned metal staves, of seven in the gamelan pelog); they accompany the melody and give it out more plainly than the bonang (sometimes taking the melody unaccompanied); the gambang kajoe, or xylophone and a variety of large and small hanging gongs."—[H. H. Bartlett](#).

3. ↑ Audience hall and principal room of a Regent's palaeo. Usually octagonal in shape and open to the out of doors.
4. ↑ 1 "De Kleine Man" as the Javanese peasant is called by the Hollanders.
5. ↑ Characters in Max Havelaar by Multatuli
6. ↑ In Java the wet and dry seasons depend upon the periodical winds. The exact time of these winds is not determined, but usually the "West Wind" attended by rain begins in October and lasts through November into December and afterwards subsides gradually. The "East Wind" begins in March or April and brings fair weather.
7. ↑ Principal native magistrate of a village or town.
8. ↑ A native Justice of the Peace.
9. ↑ The highest provincial official of the Dutch Government is the Resident, each Resident has under his control one or more regencies. Next to the Resident comes the Assistant-Resident, the Comptroller of the

first and second class and the Aspirant. The Resident's powers are administrative, judicial and fiscal. He is under obligations to protect the natives, maintain peace, further agriculture and education. But in so far as circumstances permit the natives are left under the rule of their own hereditary chiefs, natives of princely or noble rank, and these are responsible for the conduct of their subjects. The highest native official below the rank of regent is the District Head, then come the under District Heads of the first and second class. See Policy and administration of the Dutch in Java by Clive Day.

10. [↑](#) Government building for the use of travelling officials.
11. [↑](#) Mineral water from Holland.
12. [↑](#) Where native Javanese are trained in medicine under the patronage of the Dutch Government.
13. [↑](#) Rice is the principle Javanese food, and to the Javanese mind to do without rice is to do without food.
14. [↑](#) "At one time the regents were all powerful in the native hierarchy and they are still of influence as political advisers. They retain the dignity but have had to cede much of its practical power." Policy and Administrating the Dutch in Java. Clive Day.
15. [↑](#) Europeans who are new-comers in Java.

VI^[1]

1900.

WE want to ask the Indian Government to send us to Europe at the countr's expense. Roekmini wishes to study art, and later to work for the revival of our native art. Kleintje wants to go to the school of Domestic Science, so that she may learn to teach frugality, good house-keeping and the care of money to our future mothers and housewives. For in these virtues, the careless, idle, luxurious and splendour loving Javanese people have much need of schooling. And I, as a teacher, am to instruct the future mothers in practical knowledge — to teach them to understand love and justice and right conduct, as we have learned them from the Europeans.

The Government wishes to bring prosperity to Java and to teach the people frugality; it is beginning with the officials. But what good will it do, if the men are compelled to lay aside money, when the women in whose hands the house-keeping rests do not understand the worth of that money?

The Government wishes to educate and civilize the Javanese people and must needs begin by teaching the

smallest and highest class, which is the aristocracy, the Dutch language.

But is an intellectual education everything? To be truly civilized, intellectual and moral education must go hand in hand.

And who can do most for the elevation of the moral standard of mankind? The woman, the mother; it is at the breast of woman, that man receives his earliest nourishment. The child learns there first, to feel, to think, and to speak. And the earliest education of all foreshadows the whole after life.

The most serious fault of our people is idleness. It is a great drawback to the prosperity of Java.

So many latent powers lie undeveloped through indolence. The high born Javanese would rather suffer bitter want and misery than have plenty if he must work; nothing less than a gold coloured pajoeng^[2] thinks the high born head. The noble makes light of everything except that most desirable article — a golden parasol!

Our people are not rich in ideals, but an example which speaks, would impress them. They would be impelled to follow it. My sisters and I wish to go before and lighten the way, for that reason we want more than anything else to go

to Holland to study. It will be well with us if we can go.
Little Mother, Help us!

When we come back to Java, we shall open a school for girls of the nobility; if we cannot get the means through our Government, then we will work for it in some other way, ask our friends to subscribe, start a lottery or something. The means will be found when we are ready to do the work — but I am running ahead, because we have the hardest struggle here at home; with Father's consent we should be richer than queens. If we could only have that.

It is frightful to be a Javanese girl and to have a sensitive heart; poor, poor parents, what a fate was yours to have such daughters! We hope and pray fervently that they may be blessed with a long life, and that later they will be proud of us even though we do not walk abroad under glittering golden sunshades.

I will work hard over the Dutch language so that I can have it completely under my thumb and do with it as I will—and then I shall seek, through means of my pen, to arouse the sympathy of those who are able to help us in our work to improve the lot of the Javanese woman.

"Poor fool," I hear you say, "if you push with all your might against the gigantic structure of ignorance, will you be able to over-turn it?" But we will push, little Mother, with all our strength, and if only one stone of it falls out, we shall not

have worked in vain. But first we are going to seek the co-operation of the best and most enlightened men in Java (even one of them could help us). We wish to form an alliance with our enlightened progressive men, to seek their friendship, and after that their co-operation with us. We are not giving battle to men, but to old moss-grown edicts and conventions that are not worthy of the Javanese of the future. That future, of which we, (and a few others), are the forerunners. Throughout all ages the pioneers in the struggle against tradition, have suffered, we know that. Call us mad, foolish, what you will, we can not help it, it is in our blood.

Grandfather was a pioneer half a century ago; he gave his sons and daughters a European education. We have no right to be passive, to do nothing. "Adeldom verplicht"^[3] Excelsior! We wish that we could make common cause now with the men of the younger generation, but if we did we should be distrusted at once; friendship between unmarried women and men whether married or not, would not be understood. Later when we shall have gained our independence, it will be different. My brother knows many progressive young men personally and through correspondence. We know that there are men who appreciate a thinking, educated woman. I heard a man say once, (he was a highly placed native official) that the companionship of a woman who was educated and enlightened was a great comfort and support to a man.

1. ↑ Mevrouw M. C. E. Ovink-Soer.
2. ↑ A pajoeng or parasol is the symbol of rank in Java. They are of many colours and variations of stripes denoting the degree of the personage above whom they are held. The pajoeng of a sultan is gold with an orange stripe, that of a regent gold, of a sultana and her children white, below those are various combinations of red, blue, black and yellow the use of which is strictly prescribed by the laws of heraldry. A pajoeng is borne above the head of a Javanese dignitary whenever he goes abroad.
3. ↑ Nobility involves obligation.

VIII^[1]

August 1900.

WHAT language, however powerful, can express every emotion of the soul. It can not be done, it is impossible."

I believe with you that it is impossible, at least as far as writing and speaking go, but there is a silent secret language which never expresses itself in words, or written signs, and yet is understood and comprehended by every one who has faith, because in its whole vocabulary the little word "lie" is unknown.

It is the pure chaste language of the eyes, the clear mirrors of the soul, and if you could have seen me this morning as five delicate, scented leaves quivered in my trembling hands, and warm tears coursed down my cheeks, you could, without hearing a single sound from my lips, have understood what I felt. Neither the mouth nor the pen can express it, but the eyes drowned in a flood of tears were raised on high as though to seek among the angels of God the ones who with tender wings came down to us, who were sad and wept bitterly upon earth, to comfort, and fill us with heavenly joy.

Every heart beat, every pulse beat, and each indrawing of the breath was a prayer of thanksgiving.

We are only ordinary human beings, a mixture of evil and of good like millions of others. Can it be that at first glance there is more of good than evil in us? One doesn't have to seek far for the cause of this; when one lives among innocent surroundings, it is not hard to be good, one does that of oneself. And, it is certainly no credit to do no evil when one has had no opportunity. Later when we have flown from the warm parental nest and are in the midst of ordinary human life, where no faithful parent's arm is thrown protectingly around us, when the storms of life rage and rave above our heads, and no loving hands support us, and hold us fast as our feet waver—then for the first time, you will see what we are. Oh! I pray so fervently that we may never add to the mountain of disappointment which life has already brought to you; another just as fervent prayer, do not think us beautiful; it cannot be otherwise, some day you will be disappointed, and that would cause us bitter grief.

Now slowly by bits and pieces I shall tell you truthfully nearly all that I can about ourselves, so that you can have some insight into our true characters, and will not in your great goodness endow us with fine attributes, which we have not. Still a whole lifetime lies before us; let us see what can be made of it.

.

"I feel so much for the cause of woman, I am touched by her fate; she is still unappreciated and misunderstood in many lands even in this our age of light. I would help her so earnestly, and so willingly." Thank you for these splendid sympathetic words. In them, your great compassion speaks, your deep pity for the suffering of woman who through the ages has endured wrong from her fellow creature—man.

I thank God that there are some who are noble in heart and spirit, and feel for the sad fate of our native women, and wish to send light into their poor, dark world.

White sister, with your warm deep-feeling heart, your pure eyes, your rich spirit, reach your hand to us; help us out of this pool of grief and misery into which the selfishness of men has plunged us, and holds us fast. Help us to overcome the relentless egoism of man—that demon which for centuries has held the woman lashed, imprisoned, so that accustomed as she is to ill treatment she sees no injustice but submits with stoicism to what seems the "good right" of the man, and an inheritance of sorrow to every woman. I am still young, but I am not deaf nor blind and I have heard and seen much, too much, it may be, so that my heart is drawn with pain and I am swept violently forward in opposition to those customs and conventions which are the curse of women and children!

Helpless in bitter grief, I wring my hands and feel myself powerless to fight against an evil so gigantic! and which, Cruelty! is under the protection of the Mohammedan Law, and is fed by the ignorance of the women themselves, the victims of the sacrifice. Fate allows that cruel wrong which is called polygamy to stalk abroad in the land—"I will not have it," cries the mouth vehemently and the heart echoes the cry a thousand fold, but alas—to will! Have we human beings a will? It is always, we must, *must* do everything, from our first infant cry till our last breath.

Life is full of dark riddles and of secrets. We think that we know so much, and all the time we know nothing! We think that we have a will, an iron will, and picture ourselves strong enough to move mountains—then a burning tear, a sorrowful look from eyes that we love, and our strength is gone.

Let me tell you a story that is neither amusing nor interesting, but dull, monotonous and long drawn out, and which will demand much patience. First I ask your forgiveness, humbly, for the weary hour I am going to cause you.

It is the history of three brown girls, children of the sunny East; born blind, but whose eyes have been opened so that they can see the beautiful, noble things in life. And now, that their eyes have grown accustomed to the light, now that they have learned to love the sun and everything that is in

the brilliant world; they are about to have the blinders pressed back against their eyes, and to be plunged into the darkness from which they had come, and in which each and every one of their grandmothers back through the ages had lived.

It is said that books full of "nonsense" came from the distant West and penetrated the heart of the "Binnenland," that quiet peaceful place on Java's ever green coast, where the sisters dwelt, that these rebellious ones were unwilling to bear the yoke which had been borne meekly and patiently by all women before them, and which now hangs suspended above them, so that any second it may be dropped upon their unwilling shoulders.

People are wrong. It is not only the books that have made them rebellious, conditions have done that, conditions that have existed from time immemorial, and which are a curse, a curse—to every one who happens to be born a woman or a girl.

Already in her earliest youth when emancipation was for her an unknown word, and when books and other writings which spoke of it, were far beyond her reach, in one of the three sisters was born the desire to open the door of life.

It was recreation hour at the European school at Japara. Under the yellow blossoming waroe trees in the schoolyard,

big and little girls were grouped in happy disorder. It was so warm that no one cared to play.

"Shut your book, Letsy, I have something to tell you," pleaded a brown girl, whose costume and head-dress betrayed the Javanese.

A great blond girl, who leaned against the trunk of a tree reading eagerly in a book, turned around and said, "No, I have to study my French lesson."

"You can do that at home, for it is not school work."

"Yes, but if I do not learn my French lessons well, I shall not be allowed to go to Holland year after next; and I am so anxious to go there to study at the Normal School. When I come back later as a teacher, perhaps I shall be placed here; and then I shall sit on the platform before the class as our teacher does now. But tell me, Ni, you have never yet said what you were going to be when you grew up."

Two large eyes were turned toward the speaker in astonishment. "Only tell me."

The Javanese shook her head and said laconically, "I do not know."

No, truly she did not know, she had never thought of it, she was still so young, still so full of joyous young life. But the question of her little white friend made a deep impression

upon her; it would not let her rest, incessantly—she seemed to hear sounding in her ears the words "What are you going to be when you grow up?" That day she did much task work in school, she was so absent-minded, gave the most foolish answers when she was asked a question, and made the sillest mistakes in her work. It could not have been otherwise, for her thoughts were not on her lessons, she was thinking of what she had heard in the recreation hour.

The first thing that she did when she got home was to run to her father and lay the problem before him.

"What am I going to be when I grow up?"

He said nothing, but smiled and pinched her cheek. But she would not allow herself to be put off, and waited, teasing him for an answer. At last an older brother came in, and answered the question. Her greedy listening ears heard these words:

"What should a girl become? Why a Raden-Ajoe, [a Javanese married woman of high rank], naturally."

The little girl was satisfied with the answer, and went quickly and happily away.

"A Raden-Ajoe," she repeated several times to herself. "What is a Raden-Ajoe?" The idea was with her always; she thought constantly of the two words, "Raden-Adjoe." She must later become such an one. She looked around her, saw

and came in contact with many Raden-Adjoes, regarded them attentively, studied them, and what she learned (as much as a child could understand) of the lives of these women, caused the spirit of opposition to awaken in her heart against this being a Raden-Ajoe—the ancient iron-bound rule, that girls must marry, must belong to a man, without being asked when, who, or how.

This little girl reached the age of twelve and a half, and it was time that she should say farewell to her merry childish life, and take leave of the school-benches upon which she had been so glad to sit; and of the little European companions among whom she had studied so willingly. She was old enough to come home according to the custom of her country. It demands that a young girl remain in the house, and be rigidly secluded from the outside world until that time when the man for whom God has created her shall come and take her to his dwelling.

She knew all too well that with the school door much that was unutterably dear would be closed to her for ever. The parting from the dear teacher, who bade her farewell with such sympathetic, cordial words, counseling resignation, and from little companions, who with tears in their eyes pressed her hand.

It was hard, but it was as nothing in comparison with the giving up of her lessons, the ending of her studies. She was so bent upon learning, and she knew that there was much

more yet to be studied before one can even go through the lower school. She was ambitious, and she did not wish to stand below her little white friends, most of whom were going to Europe later, or her brothers who went to the High School.

She implored her father to allow her to go to the High School at Semarang with the boys; she would do her best; her parents would never have to complain of her. She crouched on her knees before him, her pleading hands resting upon his lap, her great child's eyes were raised up to him full of longing, and in breathless suspense and anguish she waited for his answer.

Caressingly he stroked the dark little head, his fingers pushed back tenderly the rebellious locks from her forehead, and softly and yet firmly, the word "No" came from his lips.

She sprang up, she knew what "No" from him meant. She went away and crept under the bed to hide herself; she wished to be alone with her grief.

Once her teacher had asked her if she could not go to Holland to study with Letsy, his daughter, who was her friend. She listened eagerly and with shining eyes.

"Would you not like to go?"

"Do not ask me if I would like to go; ask me if I may," came hoarsely from her trembling lips.

Good man, he had meant to be so kind to her. Stranger that he was to native customs, he did not know how cruel his question was. It was putting dainties before the eyes of one starving for bread.

Foolish girl, it was never the intention of your good parents to send you to school to raise rebellious thoughts in your heart. You were to learn Dutch, and Dutch manners, nothing more. Stupid little thing, if that had been all you had learned so much misery in the future would have been spared you. But the stupid little thing had not made her-self, she couldn't help it if God had given her a sensitive soul, and a heart which readily absorbed all that the Dutch language had helped her to think beautiful.

Poor little one. In her heart. Western thoughts found a joyous entrance, yet she saw herself fettered hand and foot by Eastern tradition. And her muscles were still too weak, too soft to enable her to break the chains which bound her. And later when she found herself strong, so that with a single jerk they could be wrenched asunder—did she do it? But we will not run ahead with the story, we have not gone very far as yet.

The school door lay behind her, and the house of her parents welcomed her to herself. Great was that house, and

spacious were the grounds, but high and thick were the walls that surrounded them and the closed in four cornered space was henceforth to be her world, her all. Never mind, how spacious and handsome, even comfortable a cage may be it is still a cage to the little bird that is imprisoned there.

Gone, gone was her merry childhood; gone everything that made her young life happy. She still felt herself such a child, and she was that in fact too, but the law placed her inexorably among the full grown. And she to whom no ditch was too broad to be leapt, no tree too high to be climbed, who loved nothing so much as to run like a wild colt in the meadows, must now be calm, composed and grave, as beseemed a Javanese young lady of a high and noble house. The ideal Javanese girl is silent and expressionless as a wooden doll, speaking only when it is necessary, and then with a little whispering voice which can hardly be heard by an ant; she must walk foot before foot and slowly like a snail, laugh silently without opening her lips; it is unseemly for the teeth to show, that is to be like a clown.

Ni sinned every second.

A dull, monotonous, slow mode of life began for her. Day after day passed wearily away amid the same occupations, and the same people. Sometimes there would be a bright spot in those first dark days, a visit from Letsy. It was like a holiday when Letsy was with her; she became as of old the

merry child and forgot that she was a prisoner, but she suffered doubly for the temporary forgetfulness after the little white friend had gone.

The slow moving life went on, more stupid, more monotonous — She watched her younger sisters with hungry longing every time that they went out of the door, armed with their school-books, to go to the temple of wisdom where knowledge was to be found.

For a time she tried to study her lessons by herself; but it seemed useless — a pupil alone without a master soon grows discouraged. With a deep sigh she hid her books away.

If pillows and cushions could but speak what would they not be able to tell! They could tell of the misery of a little human soul that with scalding tears cried herself to sleep on their bosom night after night.

Young people cannot learn to be resigned. In their silly little heads and hearts dwell a hundred wild, restless and rebellious thoughts. They feel themselves so alone, and draw back timidly from those with whom they live day in and day out.

It is very easy to live for years with one's brothers and sisters and to remain always as strangers. Ni had an older sister who shared her imprisonment. She was fond of her

but there was no confidence between them. They differed too much both in character and point of view. The older sister was quiet, conventional, calm and composed, and the younger one was just the opposite; all life and fire by nature. Her ideas were wrong in the eyes of the other, who believed firmly in all the old traditions and customs.

Often the younger sister had gone with shining eyes to tell of something which filled her brimful of enthusiasm; and when she had finished, the older sister would answer coldly, "Go your own way; as for me I am a Javanese."

Ni's heart would stand still within her, as though touched by a rough hand, she would grow icy cold. The younger sisters too were estranged from her; the older one was not pleased when they were with Ni — Ni who had such strange ideas. And sister was very strong ; the little sisters were afraid of her.

Ni found it hard, but not so hard as to feel that her own mother was opposed to her. She too closed her heart to her, because her child's ideas were diametrically opposed to her own. Poor little Ni — her small soul was longing for tenderness and she found only coldness; where on her side she gave love, she received at best tolerance. Why was she always so strange, so peculiar, so different? Ah, she had tried so often to be like others, to think like others, yet always when she was almost happy, something would happen, that would make the slumbering thoughts burst

forth tumultuously, and reproach her for her seeming forgetfulness, so that she would hold to them all the more firmly.

Still her life was not so wholly colourless and dull. There were two who held to her, who loved her just as she was; she felt their love warming her inmost being, and clung to them with all the tenderness of her thirsting heart. They were her father and her third brother — the youngest of her older brothers. It is true that they could not satisfy her most intimate and dearest wish to be free; could never gratify her longing to study. But her dear father was always so good to his little daughter, his own silly girl; she knew that he loved her, she felt it. He would look at her tenderly, his gentle hands would stroke her cheeks, her hair, and his strong arms would go so protectingly around her.

And she knew that brother loved her too, although he had never told her so, had never spoken a loving word to her, had never caressed her. But a thousand little delicate attentions of which only a loving heart could think spoke constantly of his warm affection for her. He never laughed at her when she told him her thoughts, never made her shiver with a cold, "Go your own way; as for me I am a Javanese." And although he never told her that he sympathized with her ideals, she knew in her heart that he was as one with her, she knew that he was only silent because he did not wish to make her more rebellious. The books which he placed in her hands showed her that. Ni felt

so rich with the love of her two dear ones, and with the sympathy of her brother.

But her father was not always with her; he had his work to do, and where he worked she might not go. She must never go out of the fast-closed place which was her dwelling. And her brother was at home only once in the year, for he went to school in Semarang.

Her oldest brother came home. He had obtained an appointment in the neighbourhood and lived with his parents. If Ni had suffered before his coming, from the coolness of nearly all those who lived in the house with her, from their indifference to all that interested her, from her imprisonment, there now began a series of teasings and tormentings which added a thousand times to her distress. Ni was wild ; she could not dance to the piping of her brother. "Young people should be submissive and obey their elders," was constantly preached to her; and above all, "Girls must be submissive to their older brothers."

But headstrong Ni could not see why this should be. She could not help it, that she should have been bom later than her brother; that was no reason why she should be submissive to him. She was not answer- able to any one, only to her own eonscience and her own heart. She would never give in to her brother except when she was convinced that he was right.

At first he was astonished, and later he grew angry, when he saw that a little girl who was half a dozen years younger than he dared to defy his will. She must be forcibly suppressed. Everything was wrong that Ni did. She was severely reprimanded for each little fault. No day passed that brother and sister did not stand facing each other in anger. He with a dark countenance and stem words that made her heart bleed, and she with quivering lips tremblingly defending her good right to do something which he wished to forbid.

She was entirely alone in her fight against the despotism of her brother — her future protector, whenever she should have the misfortune to lose her parents, until she should leave his roof under the protection of the man for whom God had created her! He took very good care not to torment her when her father was there; father would never have allowed it, and he knew well that she was too proud to tell.

But the others who lived in the house were silent too, although they knew that she was within her rights. It would not do to allow impertinence, and the girl was impertinent; young as she was, she dared to say "No" to the "Yes" of her so much older brother. A girl had no right to do anything which would even partially detract from the importance of a man. It was not right for this girl to oppose her ideas to those of her self-willed brother.

In later years, when Ni remembered all this, she could understand very well why the man was so egotistical. Always, by every one in the house, he was taught as a child to be selfish, by his mother most of all. From childhood he was taught to regard the girl, the woman, as a creature of a lower order than himself. Had she not often heard his mother, his aunts, and all the women of his acquaintance say to him in scornful, disdainful tones, "A girl is only a girl"? It is through woman herself that man first learns to scorn woman. Ni's blood boiled whenever she heard deprecating words about girls spoken by a woman.

"Women are nothing — women are created for men, for their pleasure; they can do with them as they will," sounded brutally in her ears, and irritating as the laugh of Satan. Her eyes shot fire, her fists clenched, and she pressed her lips tightly together in impotent distress. "No, No," cried her fast beating little heart, "We are human just as much as men. Oh, let me learn. Loose my bonds! Only give me the chance, and I will show that I am a human being, a woman just as good as a man." She writhed and twisted, but the chains were strong and locked tightly around her tender wrists and ankles. She wounded herself, but she did not break them.

Too early ripened child, at an age when a young head should only be filled with dreams of merry play, she was busy with sombre dark thoughts about the sad things in life. It could not have been otherwise; she was not deaf nor blind

and lived in the midst of a civilization which took no account of youth and sensitive feelings. Roughly the young tender eyes were opened to the realities of life, in all their coarseness, ugliness and cruelty. From her parents themselves she never heard a harsh word that would have shocked her pure mind or wounded her sensitive heart, but she did not live only with her parents.

O Death! why are you called terrible, you who release mankind from this cruel life? Ni would have followed you thankfully and with joy. She had no one to show her what was lofty and beautiful in life, and that everything was not low and vile. Ni loved her father with her whole soul, and although she lived constantly with her parents she could never lay her inmost thoughts before them. Coldly the strong Javanese etiquette stood between them.

Ni avoided, as much as she could, those people who with their cynicism had withered her; and while the manners and customs of her country did not allow her stricken little soul to seek refuge in her parents' arms and on her parents' hearts, she found comfort in those quiet, silent friends "books."

She had always been fond of reading, but now her love for reading became a passion; as soon as she had time, when all her little duties were done, she would seize a book or a paper. She read everything that came into her hands; she greedily devoured both the green and the ripe. Once she

threw a book away which was full of horrors. She did not have to look into books when she wished to know of loathsome, nauseating things; real life was full of them; it was to escape from them that she buried her soul in realms which the genius of man has fashioned out of the spirit of fantasy.

There were so many beautiful books which gave her unspeakable pleasure, and which she will never be able to forget; stories of strong characters nobly laying hold on life, of great souls and spirits, which would make her heart glow with enthusiasm and delight. She lived in everything that she read, while she was reading there was nothing more for which she wished, she was lost! Her Father took great pleasure in her love of reading and showered her with presents of books. She did not understand everything that she read, but she did not allow herself to be discouraged by that. What she could not understand in the first reading became in the second less obscure, and at the third or fourth, it would be quite clear. Every unknown word that she found she noted down; and later, when her dearest brother came home, she would ask him its meaning. And he helped his little sister so willingly, and lovingly.

If she had not had her loving Father, her dear brother and her books, she could not have lived through the sorrowful years. Father and brother stilled the yearning for love and affection, and the books gave to her hungry spirit food.

A little brother was born, and this helpless baby held Ni back from misfortune; he brought her again into the good path from which she had begun to wander. She was fast becoming a bad child toward her Mother. She had closed her heart more and more toward her, and the little brother made the doors of that heart spring wide open again. Little brother taught her what a mother is, and what a child owes to its mother.

Mother had dark rings under her eyes, and looked weak and worn out, and little brother had done that; little brother who would not let her rest, but called her every night again and again. Never mind how wearisome the heavy burden might be, there was never a single expression of impatience on Mother's face; whenever little brother cried for her, in a second she was by him. She would take him up and never lay him out of her arms till he was in a sweet sleep. Had Mother held her, too, and never put her down, till she was sound asleep? The ice-crust around Ni's heart melted, and it beat warmly once more toward the woman who had given her life.

Brother was a healthy child during his first year, but when he was weaned, and for three years after that the little one was sick, as though he kept wrestling with death. And by his sick bed, Ni the young child, learned to understand her Mother.

She saw her own shortcomings; she was too selfish, she was always thinking of her own troubles, and never thought that others could have troubles and that she could have a share in causing them. She had once been always with Mother as little brother was now, she could do nothing without Mother. Mother must have suffered and perhaps did even now; well, she could not help it if she thought differently from her mother, but she could be very careful to do nothing that would cause her pain.

Little brother taught her consideration; how to see the other side of things; he taught her submission, and gratitude, and to give without asking anything in return.

Four years went by, calm and quiet on the surface, but to those who could see below it, full of strife for Ni. She learned much in those years; self-mastery, submission, not always to think first of herself; but peace and acquiescence she had not learned, could never learn; her head was haunted by turbulent thoughts. Voices too still came to her from the distant West in books, newspapers, and magazines, and in letters from Dutch friends.

For a year her sisters and she had every day an hour's lesson in handiwork from a Dutch lady. These were pleasant hours for Ni because then she could speak Dutch, the language which she loved so much.

Her oldest brother, meanwhile, was given a position at a distance, and Ni was ashamed that she should be so very glad. He was still her brother, although he had not loved her.

Time and separation work wonders; they took away all resentment from Ni's heart, and she grew to love her brother. She felt sorry for the great boy who had allowed himself to be deceived by the silly flattery of fawning, favour-seeking men. It comforted her to think that toward the last she had noticed a change in his conduct toward her. He said nothing in words, but his actions spoke of his sorrow for his former injustice; and Ni thanked God with tears in her eyes that her brother was beginning to be fond of her. She who had been formerly disliked and hated was now first. She was always with him, and he would do more for her than for any one else.

A half year before a younger sister had come to share the imprisonment. Bemi was fortunate, at an age when Ni had already been for a long time safely immured behind high thick walls, she could run freely around, go on little journeys and do many other things that were forbidden to Ni. Bemi was fourteen and a half years of age when she came home to stay.

Ni was now sixteen. The oldest sister married, and with the wedding celebration changes came into her own life. Ni learned to know her sisters, who up to this time had lived

near her, but as strangers. There could never have been very much confidence between her older sister and herself; she was only an older sister. And Ni did not wish to be so regarded by the younger ones: she wished to be loved, and not feared. Freedom and equality were what she asked for herself; ought she not to begin by giving them to others? The intercourse between the younger sisters and herself must be free and unrestrained. Away with everything that would hinder it. With Bimi and Wi, a little sister who had meanwhile come to the house, Ni took sister's room. And the three lives that had hitherto been strange to one another met, flowed together and became as one.

August, 1900.

O, the inward pain of caring for nothing. We must have something; work, that will take entire possession of us, and leave no time for torturing thoughts. That is the only thing that can awaken our slumbering souls, and give us back our strength of spirit. Work, that is just it.

The longing for work that we will love is what presses upon us so heavily. It is frightful to feel the power to work, and the will to work, and yet be condemned to idleness.

We will not believe that our whole lives to the very end will be monotonous, dull and commonplace. And yet we see no chance for a single one of all our beautiful dreams to ever become a reality. We do not know clearly what we shall do,

but we are determined to follow only the voices of our own hearts.

"If we had been boys, our father could have brought us up to be fine fellows," we hear till we are weary. When it is certainly true that if the same material is in us out of which fine boys could be made, the same trouble could just as easily make fine women of us. Is it only fine men that have been of use hitherto? And are fine women of no value to civilization?

But we Javanese women must first of all be gentle and submissive; we must be as clay which one can mould into any form that he wishes. But why speak of this now? It is as though men on a sinking ship complained because they had not remained at home, investigated the cause of the misfortune, and punished those responsible for it. That would not prevent the ship from going down; they would be drowned just the same, and only the courage of the hand at the rudder, and pumping at the leak, could have saved them from destruction.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon-Mandri.

X^[1]

23 August, 1900.

Y OUR encouragment is a support—it strengthens me. I will, I shall obtain my freedom. I will, Stella, I will! Do you understand that? But how shall I be able to win it, if I do not strive? How shall I be able to find it, if I do not seek? Without strife there can be no victory. I shall strive, and I shall win. I am not afraid of the burdens and difficulties; I feel strong enough to overcome them, but there is one thing I am afraid to face squarely.

Stella, I have often told you that I love Father dearly. I do not know whether I shall have the courage to carry my will through, if it would break his heart, which is full of love for us.

I love him unspeakably, my old grey Father—old and grey through care for us—for me. And if one of us should be condemned to unhappiness, let me be the one. Here lurks egoism, for I could never be happy, even if I had freedom, even if I gained my independence, if in attaining them, I had made Father miserable.

In thinking over Javanese and European conditions and comparing them with one another, one can easily see that it is hardly better there than here in so far as the morality of the men is concerned, and that women are unfortunate there as here, with this difference, however, that the great majority there, of their own free will follow the man in the marriage bond; while here the women have no say at all in the matter, but are simply married out of hand, according to the will of their parents, to whomsoever those powerful ones shall find good. In the Mohammedan world the approval, yes, even the presence of the woman is not necessary at a marriage. Father can come home any day at all and say to me, "You are married to so and so." I must then follow my husband. It is true I can refuse, but that gives the man the right to chain me to him for my whole life, without ever having come near me. I am his wife although I will not follow him, and if he will not allow me to be divorced, then I am bound to him all my life, while he is free to do as he pleases. He may marry as many women as he chooses without being concerned in the least about me. If Father should marry me off in this manner then I should find a way out at the beginning, one way or another. But then Father would never do that. God has created woman as the companion of man and the calling of woman is marriage. Good! it is not to be denied, and I gladly acknowledge that the highest happiness for a woman is, and shall be centuries after us, a harmonious union with the man of her choice. But how can one speak of a harmonious union as our marriage laws are now? I have tried to picture

them to you. Must I not for myself, hate the idea of marriage, scorn it, when by it the woman is so cruelly wronged? No, fortunately every Mohammedan has not four wives or more, but every married woman in our world knows that she is not the only one, and that any day the man's fancy can bring a companion home, who will have just as much right to him as she. According to the Mohammedan law she is also his wife. In the Government^[2] countries, the women have not such a hard time as their sisters in those ruled by the princes, as in Soerakarta and Djokjakarta. Here the women are fortunate with only one, two, three or four co-wives. There, in the princes' countries, the women would call that child's play. One finds there hardly a single man with but one wife. Among the nobility, especially in the circle surrounding the emperor, the men have usually twenty-six women.

Shall these conditions endure, Stella?

Our people have grown so accustomed to them, and moreover they see no other way in which every woman would be provided for. But in her heart almost every woman that I know curses this right of the man. But curses never help ; something must be done.

Come, women, girls, stand up; let us reach our hands to one another, and let us work together to change this unbearable situation.

Yes, Stella, I know it; in Europe, too, the state of morality among men is tragic. I say with you, teach the young men to turn their backs upon temptation and deplorable, half-acknowledged customs, and to feel disgraced at the existence of those short-sighted girls who follow men not ignorantly into the places where life is sordid. Yes certainly the young mothers could do most there, I have already maintained that to my sisters.

I should so love to have children, boys and girls to nourish and to form after my own heart. But above all things I should never follow the unhappy custom of putting boys before girls. We have no right to be surprised at the egoism of men when we consider how as children they are placed above the girls, their sisters. Even as a child a man is taught to despise girls. Have I not many times heard mothers say to their boys when they would fall and cry: "Fie, a boy cry just like a girl!"

I should teach my children, boys and girls, to regard one another as equal human beings and give them always the same education; of course following the natural disposition of each. I should not allow my girl, although I wished to make a new woman of her, to study as though she had no other desire in life; nor would I cut her off in anything so that her brother could have more. Never!

And then I should let down the bars which have been so foolishly erected between the two sexes. I am convinced

that when this is done much good will come of it, especially to the men. I shall never believe that educated and cultivated men designedly avoid the society of women who are their equals in education and enlightenment, to throw themselves deliberately into the arms of disreputable women. While many men seek the society where cultivated ladies are to be found, there is a vast army who cannot take the slightest interest in a girl without thinking of sex. Now all this will disappear when men and women can mingle freely together from childhood.

You say, "We girls could do much toward bringing young men upon the good path, but we know so little of their lives." Everything will change with time, but here in Java we stand only on the threshold of the new age. Must we not go through all the corresponding stages of development, through which you have already passed in Europe?

Among my new treasures I have "Het Jongetje" by Borel.^[3] A delightful book. Many here think it sickly and over-drawn. But to me; it is sickly not at all, and over-drawn even less. There may not be many like Borel's little boy, but I know at least one. The child of the Assistant-Resident is Borel's boy personified. Once he said to Kardinah "Tante, I like girls so much. Girls smile so indolently. They are quite, quite different from boys; they are so sweet, so soft." A little fellow of five said this. He bit Kardinah's arm once, saying, "Tante why are women so soft?" Then he bit his

own arm and said, "Though I am so little, yet I am a man, that is the reason I am hard."

He is such a lovely child, with great dreamy eyes and brown curling hair. Before he came here he made our acquaintance at Soerabaja through our portraits.

His mother told him that they were going to the place where his dear aunts lived. The child thought that he must marry and asked "Maatje, must I marry all three or only one of them?"

When he came here and saw us, his mother said to him, "Well, little brother, have you chosen which one of the aunts you will marry?"

"Maatje, I cannot choose, for I love all three just the same."

The dear little angel then turned to each one of us and said, "I love you, I love you, I love you. Yes, I love the whole world for everything is good, everything is beautiful."

If this had been told me by some one else, I should not have believed it, but I saw and heard it with my own eyes and ears.

The subject which Mevrouw van Suylen-Tromp wishes to have treated is the "The life of the Native Woman." On that I had rather not write just yet. I have far too much to say, and could not possibly make an orderly whole of it now. In

a few years perhaps, when I shall have learned more, I shall undertake it.

Now the thoughts blow and whirl through my brain like falling leaves that are driven by the wind. What a comparison, eh?

.
.

The mornings are magnificent now and so are the evenings, but in the middle of the day I should like to do nothing but lie in the water, if that were not so warm. We enjoy the mornings so much, nature is then splendidly fresh and beautiful. We wander around the garden where everything is blooming and fragrant. It is truly a pleasure to be out of doors in the morning. If you could only wander around with us; or do you not care for flowers and plants? Mother has her vegetable garden, and we our flower and rose garden; this last is next to our room, and when there is a full moon it is so idyllic out there. The sisters bring their guitars and sit under the flowering shrubs and make music. After the concert, we sit idly, sometimes chattering and laughing.

.
.

Your indignation over the treatment which my two educated and enlightened fellow countrymen had to endure, did me good. But believe me, they are not all stupid men who conduct themselves so scornfully toward the Javanese. I

have met persons who are far from stupid, who even belong to the aristocracy of the mind, but are so haughty and overbearing that they do not like to be in the same house with me.

Too often we are made to feel that we Javanese are not really human beings at all. How do the Netherlanders expect to be loved by us when they treat us so? Love begets love, but scorn never yet aroused affection. We have many friends among the Hollanders whom we love dearly, even more than we do friends of our own race. They have taken the trouble to try and understand us, and they have won our love. We shall never forget that we have to thank the Hollanders for the awakening of our minds, for our civilization. They may wrong us, but we will like them because we owe them so much.

People may say of the Javanese what they will, but they can never say with truth that they have not hearts. They have them manifestly and they know how to be grateful for benefits, whether they are of a material or of an intellectual kind, although their unmovable countenances change not one jot to betray their inward emotion. But I shall never have to tell you, I am sure, that all creatures of whatever colour, are human beings, just as much as you yourself.

I am happy because I have been able to know you. I shall not let you go, Stella. I love you so much that I do not know what would become of my life, if, as God forbid, we should

ever become separated. As though the wide ocean were not already between us! But spirits among whom there is great sympathy know no distance; they bridge the widest seas and most far-away lands to commune with one another. Letters too are splendid. Blessed be he who first invented them!

A week ago we had a visit from the Director of Education, Service and Industry, and his wife from Batavia — and Stella, rejoice with me, the Director came here especially to see Father and to ask his advice personally about the erection of the native school for girls which the Government is planning.

I was sick and miserable, not only from bodily pain, but misery of soul. But Stella, I believed that my dream of freedom was on the point of realization when Father gave me the Director's letter. That letter cured me entirely. It did me such infinite good to know that in Batavia one of the highest officials of the Government had a heart for the Javanese, and for the Javanese woman.

Soon afterwards Mama came to look for me, and she found her daughter in tears; I was so happy, so thankful.

Before he came I had the greatest desire to see him alone, if only for a moment, just to express something of what I felt.

And he came — but not alone — his wife was with him. Stella, never in our lives have we made such a charming

acquaintance! I had already great sympathy for him, because I knew why he was coming; and the sympathy grew, when I saw him ride into our grounds on the front seat of the carriage with his wife on the back seat, and next to her Father who had met them at the station.

I knew that Father would never have sat there without being pressed. You would have seen nothing remarkable in this, and you will laugh at me when I say that it impressed me very much, because it spoke of the modesty of the Director, and told me that he was a stranger to all the self important airs and painful respect which so many officials here demand. I was accustomed to seeing Father on the left side of Resident or Assistant Resident, never mind how much younger the latter might be.

But not only I, Europeans even are seriously annoyed by the silly regulations of rank here. The newly arrived European officials and the Regents take their places upon chairs while the cold ground covered (and sometimes uncovered) with a bamboo mat, is good enough for a native wedono, who has grown grey in the service.

The most petty European sits upon a chair, while native officials of any age, who are below the rank of regent, though they are often of distinguished ancestry, must sit upon the floor in their presence.

It certainly does not please the heart to see a grey wedono creep upon the ground before a young aspirant,^[4] a youth who may have just left the school benches. But enough of that, it was only to explain why the courtesy of the Director, a man of such high authority, struck me so forcibly.

We heard the Director say to Father, "I have been all over Java and have talked with many chiefs, Regent. You have set the example by sending your girls to school. I have asked girls who were going to the grammar schools if they would like to go on with their studies, and they have all answered enthusiastically "Yes."

He asked Father where he thought the girls' school ought to be erected, whether in West, Middle or East Java.

O Stella, how my ears and eyes tingled and my heart beat with joy to hear that. At last we are to have light in our poor dark woman's world.

While Mijnheer talked to Father, Mevrouw talked to us. We drew near to her with such pleasure. She told me of the plan of her husband, and asked what I thought of it.

"A splendid idea, Mevrouw, which will be a blessing to the native women, but it would be a still greater blessing, if the girls were also given an opportunity to learn a vocation, that would place them in a position to make their own way in life, if after receiving an education, they should feel

reluctant to go back into their old environment. And the woman whose spirit has been awakened, whose outlook has been broadened might not be able to live again in the world of her ancestors.

She will have been taught what freedom means, and then shut up in a dungeon; taught to fly and then imprisoned in a cage. No, no, the truly enlightened woman could not possibly feel happy in our native environment, not as long as it remains as it is. There is only one road in life open for the native girl, and that is 'marriage.' And what marriage means among our people cannot be unknown to you, who have been so long in Java. Oh, we think it is splendid that your husband wishes to give girls advantages and education, but let that last be also a vocational education, and then your husband will truly have showered blessings upon our native world."

"Do you hear that?" she said enthusiastically to her husband. "This young lady asks vocational training for native girls."

Astonished, he turned to me and said, "Really, do you ask vocational training for girls? How would you arrange it? But tell us what you would like to be yourself?"

I felt all eyes fastened upon me; those of my parents burned into my face. I cast down my own eyes. There was a

buzzing and roaring in my ears, but above it I seemed to hear the words "Kartini be brave, do not waver."

"But tell me what do you wish to be?"

"I know you wish to become a writer; but you do not have to be educated especially for that, you can become that by yourself."

Alas, for study I am too late; but at least I may "Raise my eyes on high and go humbly and quietly forward."

Mevrouw spoke to me for a long time about what you and I have discussed so often — "Woman." When we bade each other "Good-night," and were going to bed, she took my hands in both of hers, pressed them warmly and said "Little friend, we shall discuss this again some time; meanwhile I shall write to you often; will you do the same to me?"

The following morning we went with her part of the way, and during the three hours that we sat with her in the carriage she and I told each other so much. Although it was twelve o'clock when we separated the evening before, she had told her husband everything that she had learned from us.

"O Regent," she cried again and again, "Give me one of your daughters, let her come to Batavia with me. Do let this young lady come to visit me; I shall come and fetch her myself."

Father told her that he thought of going to Batavia this year, "But they must remain at home with Mama, Mevrouw!" With that she appeared overcome with distress; was it earnest or a jest?

They wish us to come to Batavia to plead our cause, and the cause of the native woman, in person before the high authorities. Oh, Stella, pray that if it should come to pass I shall be able to plead well.

At parting she said to me, "Be brave, have faith and courage, this cannot last for ever, some way will be found, be brave!"

Stella, am I dreaming or waking? Is there a happy future for us? Is it possible to hope that our dream is coming true? She has told me more but I dare not tell you now. It is still so far away, but it shines and beams before me like a star of hope. Later, Stella dear, when I have it in my arms and hold it tight, so that it cannot slip away, you shall know what it is. I have asked my sisters if I were really alive; I felt so unspeakably happy. Pray for me, dearest, that this may be no illusion, no empty mirage, that would be terrible.

When the Director saw our work, painting, embossing, etc., he asked if it would not be possible in a year's time for us to have an exhibition. He was sorry that we had not sent more to the French exposition.

The next morning he said that he would speak to influential people at Batavia and see if an exposition of native work could not be arranged there for next year. "You must send a great deal of what you have shown us."

O Stella I could not speak; I turned to him and to her with tears in my eyes.

We felt as though we were in a dream, there was no yesterday — no to-morrow for us; only the joyous, splendid day existed. It made me dizzy, made me afraid! What if these dreams and illusions should vanish like smoke!

When I came home, I took up my pen at once to write to our friend Mevrouw Ovink. A few days ago I sent her a cry of despair, and my dear Moedertje must know that her daughter is happy again. I have told her nothing of what I have written here for you alone, I have only told her that I felt happy and full of the joy of life.

But I have told you everything, with just one exception, although you have a right to that too. For you have comforted me when I was in despair; your enthusiasm has given me strength, when I was weak. Stella, if I can ever do anything for my sisters in Java, it will be solely and only because of you.

I told you that Mevrouw Ter Horst invited me to write for her paper on the condition of the native woman; she

believed that I was too reserved and suggested a form herself under which I could treat the subject: "A Talk between Two Regents' Daughters." She on her part will do everything to further the good cause.

I have Father's permission, Stella. So much lies under my hand; God grant that I can bring it to maturity.

All too often I write sketchy, commonplace things taken from our own lives. One of them appeared in the "Echo." As pseudonym I chose "Tiga Soedara" (The Three Sisters), although we three are one. Soon the identity of "Tiga Soedara" was discovered, and there was a notice about my work in the *Locomotief* (a daily paper here in India).

I found it tiresome; I should gladly have kept my writing secret; I do not like to be discussed. It may sound ungracious, but truly I did not deserve so many compliments. Still that notice in the paper had its good side too, and a very good one at that, for the next month two numbers of a new newspaper for natives were sent to Father, with the request that they be given to us, and also a letter came asking for the cooperation of "Tiga Soedara."

This is the first Netherland newspaper that has been founded for natives, and I expect many blessings for my people through the Dutch language. It is like our lilies! Dutch flowers which bloom in added fragrance and beauty

when they are transplanted to distant India! The *Echo* is now the *Nederlandsche Taal*.

You can easily imagine that I wrote an enthusiastic letter to its editor and founder (Director of the High School at Probolinggo), placing my services at his disposal

And soon a letter came from him with a list of subjects which he would like to have treated by me: the first was "Native Education for Girls"; after that "A Native Institute" and "Javanese Art." Kartini never say I cannot — but I will. I will, Stella, I will. I hope fervently that you have not over-estimated my strength. I shall do my best.

Now I shall tell you something else. We three have begun to study French out of the little books of Servaas de Bruijn. We have wrestled through most of the four volumes and we now want you to recommend to us some simple, easy French books (not School books).

Father has also given us a German grammar. When we get through with our French studies, and have German under our thumbs, we hope to begin English, if we live long enough.

We try now to read French illustrated papers, but reading and understanding are two different things; is it not true?

In the beginning we made the stupidest mistakes, but we have improved slowly and we feel in fine good humour.

Roekmini declared once that she had dreamed in French, she was with Chateaubriand and in Louisiana, the beautiful country of which he wrote.

The French language has many resemblances to ours, and the "h" is exactly like ours. Our new friend said to her husband, "They are anxious to learn languages, how glad I should be to teach them myself."

Yesterday I received a letter from her; it was twenty pages long. She wrote so affectionately and said that she felt that she would see us again. "Trust to the future," she wrote. And I will trust, so long as I know that I have you and her on my side. Her letter made me ashamed just as yours do; you and she think too well of me.

And yet, Stella, life is so full, of riddles and of secrets. Human beings are subject to change and it is not always from feeble character. Circumstances can come into life, which in the twinkling of an eye will turn a hero into a coward. Do not judge any deed, never mind how base it may appear, till you know all the causes which lead to it.

I have experienced much in these last days, many different emotions. First I was almost in despair because my dream of freedom seemed to lie deeply buried in the ground.

Then the friends from Batavia came and such happiness came over me that it overwhelmed me; I was as though

intoxicated! and then I was frightened and awakened by a pain so heavy that I thought I should not be able to breathe; that was not on account of myself, but of another whom I love with my whole soul.

Why must happiness and misery follow one another so quickly? Poor dear Father, he has suffered so much, and life still brings him new disappointments. Stella, my Father has no one but his children. We are his joy, his consolation, his all. I love my freedom, the idea is always with me and the fate of my sisters goes to my heart; I would be ready for any sacrifice by which good could come to them. I should only look on it as happiness — the greatest happiness that could ever come to me in life. But my Father is dearer to me than all these put together.

Stella, call me a coward, call me weak, for I cannot be anything else; if Father is set against this dedication of myself, never mind how my heart may cry out, I shall hold it still.

I have not the courage to wound that true heart that beats so warmly for me, and to make it bleed again; for it has bled all too much already and I myself have not been altogether without guilt.

You say that you cannot understand why every one must marry. You say to oppose that "must" with "will"; as for me I should certainly say it in so far as others are concerned,

but never in opposition to Father; especially now, that I know what heavy grief oppresses him. Whatever I shall have to do will not be looked upon as compulsory because of a "must" but as something which I freely take upon myself for his sake.

I write, paint and do everything because Father takes pleasure in it. I shall work hard and try my best to do something good so that he may be proud of me. You may call me foolish, morbid, but I cannot help it. I should be miserable if Father should set himself against my plan of freedom, but I should be still more miserable if my dearest wishes should be fulfilled and at the same time, I should lose Father's love.

But I shall never lose that; I will not believe it possible, though I could break his heart. From any one he could endure disappointment better than from me. Because perhaps he loves me a little more than the others, and I love him so dearly.

1. ↑ To Meiuffrouw Zeehandelaar.
2. ↑ Government countries under the direct administration of the Dutch-Indian Government.
3. ↑ Henri Borel, novelist and journalist bom in 1869. Also noted as an authority on Chinese art and literature. The author of "Kwan Yin," "Da Laatse Incarnatie," "Het Jongetje," etc.

4. [↑](#) An "aspirant" is the lowest in rank among the Dutch officials in Java.

XI^[1]

August, 1900.

"IF we do not go to Holland, may I not go to Batavia and study medicine?" Father's answer to this was easy enough to comprehend; "I must never forget that I am a Javanese"; that it would not be possible for me to take such a step now, after twenty years it will be different — now it would never do. There would be too many trials and difficulties to be overcome because, "I should be the first." Father could not contain himself any longer, but sprang up and put an end to the conversation. Father said that he must first think about this earnestly and speak with others and ask their advice.

At least Father did not wholly reject my idea, for Father knows that I wish to become at any price, free, independent and unshackled, and that I could never be happy in a married life as marriages are now, and have always been.

Then I asked, "If the native girls' school of Dr. Abendanon should materialize, may I not become a teacher?" and I told him what Mevrouw Abendanon had proposed to me.

Moedertje, it was as though the doors of Heaven had sprung open and an eternal splendour blazed before my eyes when I heard Father say: "That is good; that is a splendid idea, you could do that very well."

"But first I should have to be trained for the position; I should have to go to school for a year or so and study, to be able to pass the examination, because I would not undertake the work unless I were fitted for it."

And Father thought I was right and agreed with me.

I was unspeakably happy, I had never thought that it would be so easy, not a single bitter sharp word had been spoken; I felt as though a great weight had been lifted from my heart. Father had been so tender, so loving. Then I had not been mistaken in my faith in his love for me, in my belief in his sympathy for his child: I knew that Father would suffer more than I, if he should cause me misery and that he hoped even as fervently as I, that a way might be found for me.

It was because of him that I felt so miserable for months; that I was so vascillating, weak and cowardly; because I could not bear to hurt him, and I felt that I must; for I could not debase myself or allow my woman's heart, my dignity as a woman, as a human being, to be trampled upon. I would have set myself against my parents. I was morally bound by my own pride and self-respect, my duty to myself not to submit in silence. The inward strife has been terrible.

And now I have won Father over to my side. With that the greatest difficulty is overcome, the greatest stumbling block cleared from the way. I can go forward now to meet the enemy unafraid, gay and self-confident, with a smile on my face.

Now everything depends upon myself alone. It will be the fault of my own will if by any chance I shall fail to reach my goal, but I am full of hope and courage. I have already asked Father if I may tell the good news to Mevrouw Abendanon, and I may; this very evening I am writing to you and to her.

It is still doubtful whether the native girls' school will come into existence, but I never despair. It will be accomplished one way or another, for there are some, though not many, it is true, who are striving to help our native world and to bring light to the native woman.

At Djokja we went to see Mevrouw Ter Horst, as I have already written you. She was very cordial to us and went to the station to meet us, where however she missed us, for we got off a station further on. She had a table already spread for us when we arrived. We went to see her because she had something to talk about with me.

She told me that the plans of Resident de B., of which we had known nothing, differed from those of Dr. Abendanon. His idea was to build a domestic school for daughters of

native chiefs, with the Government's help, if possible. If not, by some other means.

The Resident had asked her to sketch out a plan, the details of which he would fill in; she now asked for my ideas, and what I thought the native girls, daughters of chiefs, high and low, should be taught.

If the endeavour of Dr. Abendanon to found a native girls' school, should fail, which Heaven forbid, and I should not become a teacher after all; then you will not desert me Moedertje, will you? But you will try to help me to obtain Father's permission to study medicine. May I not have that assurance from you and your husband too? You could do so much because you have great influence with Father.

Since that memorable noonday talk. Father has been so affectionate to me; he takes my hand between his two hands tenderly, and puts his arm around me so lovingly, as though he would protect me from some impending danger. Through everything I feel his immeasurable love, and it makes me very happy.

Since we have come back from Batavia, we have a queer feeling as though we had only come home to rest until evening, to say "Good day" and then to fly away again. Whither? I shall enjoy being at home now to the utmost for nowhere in the whole world will it be as pleasant to me as in my own parents' house, and I am so thankful because

whenever — be it today or tomorrow — I shall leave that house, it will be with their blessing; and I hope also from my heart, with the blessing of its other inmates too.

As a child I could learn with a fair amount of ease, I was never backward, but between then and now lies a whole lifetime. Everything that I learned at the grammar school I have forgotten. I was twelve and a half years of age when I left it. But one can almost always accomplish what one wishes to very hard. Is it not true, Moedertje?

I have written this confession with the full conviction, the firm trust that no one can take a warmer interest in my plans than you and Mijnheer, and what I have just related concerns my whole future. I know that I can go to you at any time when I need advice, support and comfort; in the time to come I shall certainly go to you many times.

1. [↑](#) To Mevrouw Ovink-Soer.

XII^[1]

7th October, 1900.

I CALMLY bide my time. When it comes then men shall see that I am no soulless creature, but a human being with a head and a heart, who can think and feel. It is frightfully egotistical of me to make you a sharer in every thing that concerns me. It brings light to me, but to you, it must be vexation! Everything for myself, nothing for you. I long to tell you everything simply because I love you so much. Draw back from me, thrust me from your thoughts, from your heart, forget me, let me struggle alone, for God, you do not know into what a wasps' nest you stick your hand, when you reach it out to me!

Let me alone, I shall only be thankful for your sympathy and because you have crossed the path of my life and caused sunshine and flowers to fall across it. Let our meeting be as that of ships on the wide ocean that pass in the dark night. A meeting—a blithe greeting — a foamy track through the smooth water and then—no more! But I fear—I know that you could never go by like that—even though you might wish it. Let us never speak of it again.

.
. .

A little while ago in talking to Mama, about something of interest to women, I told her what I had said so many times before, that nothing attracted me more, that nothing was more longed for by me than to be able to fly alone upon my own wings. Mama said, "But there is no one now, not among us, who does that!"

"Then it is time that some one should do it."

"But you know very well that every beginning is difficult. That the fate of every innovator is hard. That misunderstanding, disappointment on top of disappointment, ridicule, all await you; do you realize that?"

"I know it. But it is not today nor yesterday that these ideas have come to me ; they have lived in me for years."

"But what will come of it for yourself? Will it bring you contentment, make you happy?" "I know that the way I wish to go is difficult, full of thorns, thistles, pitfalls; it is stormy, rough, slippery and it is — free! And even though I shall not be happy after I have reached my goal, though I may give way before it is half reached, I shall die gladly, for the path will then have been broken, and I shall have helped to clear the way which leads to freedom and independence for the native woman. I shall feel a great content because the parents of other girls who wished to become

independent would never be able to say "There is no one, not among us, who does that."

Strange, but I am not uneasy or disturbed; I am calm and full of courage; only my stupid, foolish heart feels sick.

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.

XIII^[1]

October, 1900.

I WISH to prepare myself to teach the two grades, lower and higher; and also to take courses in hygiene, bandaging and the care of the sick.

Later I should like to take a language course. First to learn thoroughly my own mother tongue. I want to go on with my studies in Holland, because Holland seems to me in all respects a more suitable place of preparation for the great task which I would undertake.

How shall we greet each other when we meet at last? I know exactly what you will say to me at first: "But child how stout you have grown!"

And I shall whisper between two hugs, "I have grown old, both outwardly and inwardly, but that little spot in my heart where love is written in golden letters remains the same, for ever young."

1. [↑] To Mevrouw Ovink-Soer

XIV^[1]

9th January, 1901.

NEW conditions will come into the Javanese world, if not through us, through others who will come after us. Emancipation is in the air; it has been foreordained. And she whose destiny it is to be the spiritual mother of the new age must suffer. It is the eternal law of nature: those who bear, must feel the pain of bearing; but the child has all our love, though its very existence, above that of all others living, has harassed us. Though it has been received through suffering, it is eternally precious to us.

.
.

Nothing is more miserable than to feel the power to work within one, and yet to be condemned to idleness. Thank God, this curse has been taken from me.

A short while ago, a professor from Jena, Dr. Anton, with his wife, was here with us; he was travelling in pursuance of his studies. They came here to make our acquaintance.

I am afraid that people see too much in me. I am certain that they allow themselves to be misled through the charm of novelty and perhaps also through sympathy. We are a

novelty to many people, especially to those from a distance, to whom everything that is new is more or less attractive. The professor expected us to be half savage, and found us quite like ordinary people. The strangeness was all in our head-dress, clothes and surroundings, and these merely gave to the common place a stamp of individuality.

Is it not pleasant to find one's own thoughts reflected in another? And when the other is a stranger, some one of another race, from another part of the world, of different blood, manners and customs, it but adds to the charm of kinship of soul.

Still I am convinced that not a quarter so much notice would have been taken of us, if we had worn petticoats instead of sarong and kabaja; had Dutch manners, and if European instead of Javanese blood had flowed through our veins.

Our friends made us a present of several books; among them that splendid work by Baroness von Suttner, "De Wapens Neer Gelegd" (Lay down your arms).

I have read several other books, among which "Moderne Maagden"^[2] impressed me most, because I had found in it much that I myself had thought and experienced. Marcel Prevost has spoken the truth, and knows how to express his ideas, I think his book very beautiful. Nowhere have I seen the aim of the "Woman's movement" expressed with so

much truth and power. Still I am just as far from the solution of that great problem as I was before making the acquaintance of "M. M."

I do not take it amiss that the writer — and this not in a spirit of childish mockery — represents all opponents of the woman's movement with the exception of Fedi and Lea, as absolutely base and detestable. What splendid words he puts into the mouth of the lovable and deformed apostle of feminism — Piruet — at the end of the book — words which express clearly the whole aim of the woman's movement. I have taken a double pleasure in this book because a man thought of it and wrote it.

Just before I read "Moderne Maagden," I wrote long letters to my two best friends here. Now I want to write to them again while I am still under its influence. I want to point out the analogies between much that is in the book and both the intimate letters.

I wish that I had some one here to talk to me about "M. M." There is so much in it that I should like to discuss with some one of experience and understanding.

I have a great deal to tell you about the establishment of schools for native girls. It is now generally discussed but I must be brief today. The plan of Dr. Abendanon was looked upon with interest by every one. Many influential European

officials gave it their warm support, and it is upon them its success depends.

We have many friends among the high European officials and these are striving with Dr. Abendanon to lift our native women out of their age-long misery. There are also many unknown to us personally who are deeply interested in the cause. I shall send you a circular by Dr. Abendanon addressed to the heads of the provincial Government, concerning the establishment of these schools. "In all ages the progress of woman has been an important factor in the civilization of a people." "The intellectual education of the Javanese people can never progress if the woman is to be left behind."

"The woman as the carrier of civilization." Stella, does not your heart beat warmly for our friend?

For the last year there has been great progress among the natives. They are growing more earnest and are interested in the study of your beautiful language. Many Europeans see this with regretful eyes. Although there are others who are noble-minded and rejoice.

In many cities small Dutch schools have sprung up like mushrooms, and they are filled with little children as well as with grown men, who have been for years in the service of the state.

Influential men in the Government, with the Governor-General at their head, are strongly in favour of spreading the Dutch language among the natives, not only for enlightenment but as a means of bringing the Javanese nearer to the Hollanders; so that these last may seem, not as strangers, but as loved protectors.

1. [↑](#) To Mevrouw Mejuffroue Zeehandelaar.
2. [↑](#) Dutch version of " Les vierges fortes " by Marcel Prevost.

XV^[1]

21 January, 1901.

WE went at midday to the shore with Mevrouw Conggrijp to bathe. It was splendidly calm, and the sea was all one colour. I sat on a rock with my feet in the water, and my eyes on the distant horizon. Oh! the world is so beautiful! Thanks-giving and peace were in my heart. If we go to Mother Nature for consolation she will not allow us to go away uncomforted.

.
.

I have thought so long and so much about education, especially of late, and I think it such a high, holy task that I feel that it would be a sin to dedicate myself to it, and not be able to fill in my account to the utmost; if I thought otherwise, I should be a teacher without worth.

Education means the forming of the mind and of the soul. I feel that with the education of the mind the task of the teacher is not complete. The duty of forming the character is his; it is not included in the letter of the law, but it is a moral duty. I ask myself if I am able to do this? I who am still so uneducated myself.

I often hear it asserted that when the mind is cultivated, the spirit grows of itself; but I have seen for a long time that that is not always the case, that education and intellect are not always a patent of morality. But one must not judge those whose spirits remain unawakened, who lack the higher education of the soul, too harshly; in most cases the fault lies not in themselves, but in their bringing up. Great care has been taken in the cultivation of the understanding, but in the cultivation of the character, none!

I subscribe warmly to Mijnheer's idea, which is set forth so clearly in his paper on the "Education of Native Girls," "Woman as the Carrier of Civilization!" Not because she has always shared the fate of man, and is a partner in his destiny, but because as I too am firmly convinced, she has a great and far-reaching influence, which can be for either good or evil; and because she, most of all, can help toward the spiritual regeneration of the world.

Man receives from woman his very earliest nourishment, at her breast, the child learns to feel, to think and to speak; and I see more and more clearly that the very earliest education has an influence which extends over one's whole after life. But how can the native women teach their children when they themselves are so ignorant?

There is great interest in education in the whole world of native women, so far as we know it. Many wish that they might be children again, so that they might profit by this

opportunity. And splendid! the number of native scholars at Parti, Kodoes, Japara and the other districts are the first visible foreshadowings of success. Already there are some girls' schools among the people and their number is increasing.

Tomorrow my mother will send a little girl (half orphan and child of her Anek Mas^[2]) to school and last month our parents sent a good studious boy to learn to read in Dutch.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ Foster nurse.

XVI^[1]

31st January 1901.

I TURN my face pensively to the far away, staring into the blue light, as though I expected to find there an answer to the tumultuous questions of my soul. My eyes follow the clouds as they journey through the vast heavens till they disappear behind the waving green leaves of the cocoanut trees. I see the glistening leaves painted with the gold of the sun, and suddenly the thought comes, "Ask them why does the sun shine? What sends his rays? my sun, my golden sun! I shall strive to live so that I may be worthy to be shone upon, and tended and warmed by your light."

Do not be distressed dear, if things do not go as I would have them. My life shall not have been in vain: there is always something to be done. I will have it so! Those who seek God do not live in vain—and whosoever seeketh after God will find happiness, truth and peace of soul—and these are to be found at Modjowarno^[2] as well. Who knows? perhaps there sooner than somewhere else. Never be discouraged; never be dismayed! We are only thankful that in any event a beginning has been made, that the foundations of our freedom and independence are being built.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ In the Residency of Soerabaja. The most important as well as the oldest mission station in Java. It includes schools and hospitals. A medical missionary at Modjowamo had offered to train Kartini as a midwife, if her plan of going to Holland should fail.

XVII^[1]

19 March, 1901.

HIGHLY Honoured Dr. Adrian!:

For a long time I have wanted to write to you, but several things, among them the indisposition of almost all of my family, have prevented me.

Now that the whole kaboepatin, great and small, is again rejoicing in excellent health, I shall not allow this letter to remain any longer unwritten. It has been in my thoughts so long, and doubtless you have expected it as well. Forgive me for the delay.

First of all I want to send my hearty thanks for your amiable letter to my sister Roekmini, and for your kindness in sending the books.

The three of us were made so happy by them, and are still for that matter. We think it is splendid that you should think of us. We also think and speak of you and of your Toradjas, ^[1] of your work, and of everything that we discussed that evening at the Abendanons'. The hours that we spent in

your company are among the most delightful memories of our visit to Batavia.

We hope with our whole hearts that will not be our only meeting, but that we may see you often again. What a pleasure it would be to us, if some day we might bid you welcome to Japara.

We have much sympathy for the work of the Christian missionaries in Dutch India, and we admire the nobility of heart of those who have established themselves in the most remote stretches of wilderness, far from their own country and kindred, and from all congenial companions, and cut themselves off from the world in which by virtue of birth, ability and education they would have an honourable position, to bring light into the lives of fellow men called by the cultivated world "savages."

We read both your letters with deep interest and I am grateful to you for telling us so much that was interesting, and of which we were ignorant.

In 1896 we had the privilege and pleasure of witnessing a solemnity the memory of which will probably remain with us all of our lives. That was the dedication of the new church at Kedoeng Pendjalin. It was the first time that we had ever been in a Christian church, and at a Christian service, and what we saw and heard there made a deep impression upon us. It was long ago, but it is still fresh in

my memory. The spacious building was decorated with green foliage and the singing which echoed under the high roof was beautiful. With the reverent attentive multitude we followed the words which came forth from the chancel in pure Javanese.

Besides the Heer Hubert, there were three missionary students, who preached upon the occasion; and it was certainly not the least solemn moment of the whole solemn service, when an old decrepit Javanese stood up to speak of his faith to his fellow-countrymen. Everything was so impressive that the occasion has always been a memorable one to me.

It was on that morning that I had seen the outside world again for the first time since my school days.

We read in the paper under the sailing news that Mevrouw was back again in India, so she will be with you very soon. We were right glad for your sake, when we read it. This letter is as though we made you and Mevrouw a visit of felicitation upon her return, to wish her, although we are still unknown to her, a hearty welcome to Mapane. Are not the Toradjas very happy to have their "Mother" among them again?

1. ↑ [1.01.1](#) A race in middle Celebes among whom Dr. Adriani worked.

XVIII^[1]

20th May, 1901.

I HAVE been through so much in my young life, but it is all as nothing in comparison with what I have suffered in these last dreadful days of Father's illness.

There were hours when I was without will, but trembled with inward pain and the lips that had defiantly proclaimed "Come what may," now stammered "God pity me." My birthday was a double feast—a celebration also of Father's restoration to health. I let Father see your present, and told him how pleased you were with his portrait. Father lay upon a lounging chair; I sat next to him on the floor, his hand resting upon my head; it was thus that I spoke to him of you.

Father smiled when I told him of your enthusiastic expression of sympathy for him, and with that smile on his face, and certainly with a thought for the distant and loved friend of his child, my sick one slept.

See how near you are to me, Stella—to us. Do you believe now that it was not lack of affection which kept me silent for so long, and can you forgive that silence now?

Let me earnestly thank you now for your friendship and your love, which have added so much to my life, and let me now press you fast to my heart in thought. If I could only see you in reality, face to face and heart to heart, so that I could open my soul to you—my soul which is so full of sadness. Stella, my Stella, I should be so glad if I could make you happy with but one rejoicing letter, cheer you with the tidings that we had succeeded, that we had reached our goal. Alas, instead this bears a complaint; I do not like to complain but the truth must be told.

An unexpected turn has come in our affairs; the question is now more difficult than ever; it is a matter of standing or falling, of blessed success or of complete undoing, and—
OUR HANDS ARE BOUND.

There is a duty which is called gratitude; there is a high holy duty called filial love, and there is a detestable evil called egoism! Sometimes it is so difficult to see where the good ends, and the bad begins. One may go a certain distance, and then the boundary between the two extremes is hardly visible. Father's health is such that he is subject to severe heart attacks. Do you know what that means? We are defenceless—delivered over to the pleasure of blind fate.

We have stood so close to the fulfillment of our dearest wishes, and now we are again far away. It is a bitter awakening after we had thought that all stumbling blocks had been cleared from our way. The poor, tortured heart

cries out, "What is my duty?" and no answer comes, while those who wait grope round in deepest darkness.

We can no longer seek for consolation in that splendid plan of the Government to open a school which would educate the daughters of Regents to become teachers; nothing will ever come of it. For many Regents whose consent had to be obtained, declared themselves against any innovation that would interfere with the custom of secluding young girls, and releasing them from their imprisonment by allowing them to go away from home to school.

It has been a hard blow for us, for we had built all our hopes upon it. Adieu illusions — adieu golden dreams of the future! You were too beautiful to be true. I used to sit idly and take pleasure in the thought of how your eyes would shine when you heard the splendid news. And now the whole proposal has evaporated like smoke — has gone to the moon.

I do not know exactly how the matter stands; our friends at Batavia are away on a journey, but it goes very, very badly. Now if the plan for the domestic school for native girls should be in the same case, put down through the unwillingness of the parents themselves, there will be nothing left.

My fingers bum to write about the splendid plans of the Director of Education, and about the proposed education of

Regents' daughters to be teachers, but I remain idle. I must not express my opinions on important subjects, least of all through means of the press.

Many persons in our immediate surroundings know nothing of what is brooding and raging within us; they know nothing of our plans. One of our acquaintances who comes to the house often, read in the newspapers about the proposed school for Regents' daughters, and said to my sisters, that would be just the thing for me, and that she and her husband would urge me to think seriously about it! Her husband spoke to me of the same thing, and with a blank face, as though knowing nothing, I let him speak.

Both husband and wife are enthusiastic for the work of emancipating the native woman. He is a government official, and for that reason can do much for our cause. He will soon be promoted, and then they will both be able to do much more for our people.

We have devised a plan for her, and she and her husband have listened to it with interest. When he becomes Assistant Resident, she is to invite the little daughters of the native officials serving under him to come to her house on certain fixed days, and give them instruction in handiwork and cooking; perhaps also in reading and writing. That would be a useful and beneficent work; the lady is delighted with the idea.

I have naturally told her much about you. She will become with pleasure a member of the Onderlinge Vrouwenbescherming.^[2] She has two little daughters in Holland; one wishes to become an advocate, and the other too will study a profession.

I told her that it was my earnest wish before I started out in life in whatever capacity, to spend first at least half a year at work in a hospital to learn something of the care of the sick because now if sickness should fall under my hands, I should not know which way to turn. She said at once that her brother-in-law who is a doctor, would help to initiate me into the secrets of sick nursing. The doctor is a newcomer, speaks no Javanese and very broken Malay. I can be of service to him in turn by acting as interpreter, for a large majority of his patients are either natives or Chinese.

I am thinking seriously of this plan of spending some time in a hospital, it would add a great deal to my education; I have sat and pondered over it long. What do you think of it? Oh it is misery on top of misery to see some one suffer frightful pain, and not to know how to alleviate that pain. Those who watch suffer even more than the patient himself. I have sat by many sick beds, even as a child, and speak from experience. The idea of studying nursing came to me at the bed-side of a dear one.

Later I shall speak out and say frankly what I have in my heart in regard to the education of girls. I shall plead for the

importance of a knowledge of hygiene and of the structure of the human body to women.

I want to see hygiene and physiology placed on the curriculum of the school, which is to be erected. Poor bunglers, eh? who after so much hodge-podge must gulp down those subjects. What an ideal school that Institute for Native Young Ladies will be! Science, cooking, housekeeping, handiwork, hygiene and vocational training; all must be there! It is only a dream, but let us dream if it makes us happy. Why not?

.
.

What I have written thus far for the public has been but nonsense, suggested by some special happening or other. I may never mention serious subjects, alas! Later, when we shall have wholly wrested our-selves loose from the iron grip of age-long traditions, it will be different.

It would be different now, were it not for the love which we have for our dearest parents. Father would not be pleased if the name of his daughter should be rolled under the tongues of men. When I am wholly free and independent, I shall speak out and say what I think. So till that time comes, patience, Stella, for I cannot send you nonsense. When I write something in which I myself am pleased, in which my deepest convictions are expressed, I shall send it to you.

-
- . .
1. [↑](#) To Mejuffrouw Zeechandelaar.
 2. [↑](#) Society for the Protection of Fallen Women.

XIX^[1]

10th June, 1901.

WE know what Borel has written on the gamelan (he calls it soul music). Do you know other things by him as well? "Het Jongetje" is charming. Many think Borel morbid and unwholesome, but we enjoy him. "De laatste incarnatie" is very fine, and his "Droom uit Tosari" is still finer, in that he writes of the wonderful natural beauty of Java's blue mountains. How much we enjoyed it! One must be an artist, or at least, have been subjected to a lively dose of artistic feeling to see and take pleasure in the beauties of Mother Nature, and to be able to express it in fine, clear style; such an one must be a dear privileged human child, upon whose forehead the muses have pressed a kiss.

I hope some day to have an opportunity to study your beautiful, musical language; I shall not let the chance go by without making use of it, you may be assured. To be able to read and write it would make me happy above everything. And if I should ever be so fortunate as to master the German language then I shall go and look for you. Will it not be a good idea? In the meantime flying machines will have come into use, and on some golden day you will see

one of them flutter over Jena's blue horizon bringing a guest from afar!

I should indeed have been born a boy; then, perhaps, I should be able to carry out some of my high-flying plans. Now, as a girl, in our present native civilization, it is almost impossible to take a little walk down a turnpike. How can anything else be expected, when in Europe, the centre of civilization, and of enlightenment, the strife should have been so long and so bitter for the good right of the woman? Could one in earnest expect that India, uncivilized, unenlightened, slumbering India, should take it well that her daughters, women who through centuries had been looked upon as beings of a lower order—yes, why should I not say it—as soulless creatures, should suddenly be regarded as human beings, who have a right to independent ideas, to freedom of thought, of feeling and of conduct?

Alas! nothing will come of that splendid plan of the Government, from which we expected so much; nothing will come of it because the majority of native chiefs opposed it. Adieu illusions! Ah! I have often thought and repeated aloud, that dreams and ideals were useless ballast in our Native civilization, a superfluous and dangerous luxury! But that says the mouth alone, at the instigation of the cold understanding. It makes no impression upon that stupid crazy thing, the heart. For dreams of freedom have taken such deep root in our hearts, that they are never more

to be uprooted without making desolate the soil from which they have sprung.

I think it is very good of you to give yourself such concern in regard to my future. I am deeply grateful. But oh, do you know nothing but sadness concerning me? We know what awaits us. We three are going hand in hand through life that for us will be full of struggle and disappointment! The way that we have chosen is certainly not strewn with roses; it is filled with thorns, but we have chosen it out of love, and with love and a joyous mind we shall follow it.

It leads to the raising of thousands and thousands of poor oppressed and down-trodden souls, our sisters; it leads toward freedom and happiness for millions. For our fellow countrymen too will inevitably be brought to a higher moral condition, and then they will work with us on that eternal work of striving for perfection. That giant's work at which through the centuries the noblest and best have toiled, trying to lead mankind upward toward the light, and in short, to bring our beautiful earth nearer to Heaven. Is not that worth striving for all one's life?

It is the dream of "Tiga Soedara," the three Javanese sisters in the distant sunny land. Oh, could we but go to the land of changing seasons, the land of warmth and cold, the fatherland of learning, to prepare ourselves there for the good light that we wish to make for the future happiness and well-being of our people. Above all the mind should be

cultivated, before one can do good. Although people assert that to do good and to be intellectual are two different things; but I think that it takes the greatest wisdom to overcome the opposing forces that we human beings all feel in us, to temper them, and to regulate them so that they may work harmoniously together. I have seen so often that to try to do good ignorantly, does more harm than good.

Europe! Must you then remain always unattainable for us? We, who long for you with heart and soul.

But I do not believe in repining. Life is too beautiful—too splendid—to be wasted in complaints about things which can never be changed. Let us be thankful for the many blessings that the good God has bestowed upon us. Are we not fortunate above thousands and thousands of others, in the possession of our dear parents, good health, and in a number of little blessings, which make up the sum of our daily lives?

When we have enjoyed the music of singing birds then we are thankful that God has not created us deaf! When we are at Klein Scheveningen, that idyllic spot by the sea, where everything breathes quiet and peace, and watch the sun go down, then we know that we cannot be grateful enough that we have good eyes to enjoy the beautiful light which plays upon the golden water, and in the Heaven above it! and a still prayer of thanksgiving toward the invisible Great Spirit who created everything and governs everything — a joyful

thanksgiving rises from my heart, thanksgiving that I may, and am able to see so much. For there are many who cannot. Not only the poor people to whom the days and nights are as one, an impenetrable blackness, but there are many who are in full possession of their faculties, yet never see.

And we realize how privileged we are above so many of our fellow men, and gratitude for all the blessings of the good God fills our souls. But is it not a sad thought that we must be reminded of the lack in others, in order to appreciate our own advantages?

There are many educated native women; many, many cleverer and more talented than we, who have been hampered not at all in the cultivation of their minds, who could have become anything that they would, and yet they have done nothing, have attempted nothing that could lead to the uplifting of their sex, and of their race. They have either fallen back wholly into the old civilization, or gone over to that of the Europeans; in both cases being lost to their people to whom they could have been a blessing, if they had but willed it. Is it not the duty of all those who are educated and on a higher plane to stand by with their greater knowledge and seek to lighten the way for those who are less fortunate? No law commands this, but it is a moral duty.

Forgive me if I have tired you by writing at too great length. How did I come to take up so much of your valuable time with the babble? Forgive me, but you yourself are not without blame; your two letters which are lying before me are so sympathetic; when I read their cordial words, it is as though I had you before me, and that is what I have imagined all the time that I have been writing.

That one of Java's volcanoes on the Eastern cape has broken out frightfully, and cost many lives, you will certainly have learned from others, so I shall not write of that. According to the papers, two other volcanoes are now active. Oh, inscrutable, beautiful blue mountains!

The eclipse of the sun on the 18th of May, for the observation of which scientists from all over the world came to Java, we could scarcely see here at all, owing to the unfortunate weather. The day was cloudy and there was, and is still rain. But what was vexation to us, was a blessing to the farmers! Father was made very happy by the good rain which refreshed the thirsty fields, and so much depends upon that. So much can depend upon a single shower of rain, woe or weal to hundreds, yes to thousands.

1. ↑ To Professor and Mrs. G. K. Anton of Jena.

XX^[1]

June 6, 1901.

DEAR Hilda:

Let me begin by sending you both, in the name of my sisters too, heartfelt wishes of happiness on the birth of your second son. We hope from our hearts that he may become just such a sweet, healthy little fellow as his brother, who will grow in time into a fine man, and make you both right proud.

How does our little friend act under his new dignity of big brother? Does he not want to play with Alfred right away? The little one is too eager, is it not true?

A May child! De Genestet has written such a beautiful poem about that; the ending is sad but I fervently hope that the prayer of the poet in the last two couplets may be fulfilled for your May child. Although naturally you know the lines yourself, I cannot help repeating them again here:

"De God der lente spreide^[2]

U rozen voor den voet
De God der liefde leide

U sachtkens, trouw en goed!

Bloei in uw vader's gaarde,
Bloei aan uw moeders zij
Hun schoonste bldem op aarde,
Gij, knaapje van den Mei!"

I hear you laugh when you have read the verses, how foolish, Eh? but do not be surprised at them, all old aunts become more or less sentimental, and to that category belongs she who now writes.

1. [↑](#) To Mevrouwde Booij-Boissevain.

2. "May the God of springtime spread,[↑](#)
Roses before your feet,

May the God of love lead and
Keep you gentle, true and good!

Bloom in your father's garden,
Bloom at your mother's side,
The loveliest flower on earth to them,
Thou little blossom of May!"

XXI^[1]

1st of August, 1901.

WE Javanese cannot live without flowers and sweet odours. The native flowers in their splendour awaken in me a world of thought and feeling whenever I breathe in their perfume. Days afterwards it lives in my memory, and I feel the strong Javanese blood coursing through my veins. Oh soul of my people, that used to be too beautiful, that was full of kindness, poetry, gentleness and modesty—what has become of you? What have time and slothfulness not made of you?

It is so often said that we are more European than Javanese in our hearts. Sad thought! We know that we are impregnated with European ideas and feelings—but the blood, the Javanese blood that flows live and warm through our veins, can never die. We feel it in the smell of incense and in the perfume of flowers, in the tones of the gamelan, in the sighing of the wind through the tops of the cocoa-nut trees, the cooing of the turtle doves, the whistling of the fields of ripened rice, in the pounding of the haddi-blokken^[2] at the time of the rice harvest.

Not for nothing have we passed our whole lives amid surroundings where everything depends upon form; we have learned the emptiness of those forms, their lack of meaning and of substance; there is much good in the Javanese people. We are so anxious for you to admire our people. When I see something fine, some trait of character, that is peculiarly Javanese, then I think "How glad I should be if Mevrouw A. were with us. She would be pleased at this thing, would appreciate it, she who has wide open eyes for everything that is noble."

Our little Javanese wood-carver-artist as you call him, has made something very beautiful with the whole wajang history^[3] carved upon it. Wajang figures on the cover, on the outside and inside both, and on all four walls. There is a case designed to protect it, which is also ornamented with wajang figures. The box is lined with orange satin, which is gathered and pleated, and it is set off by a silver rim, also of native workmanship. Indeed it ought to be very beautiful, for it is designed to hold the portraits of the Regents of Java and Madeira, which the queen has ordered sent to her. This mark of homage is a pretty idea. The Regent of Garoat ordered the box and I was given free play. I might spend as much as I liked for both objects.

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.
2. [↑](#) In Java the rice is beaten from the husks by great wooden mortars. The pounding noise made by these on

the sawahs (rice fields) at the time of the harvest produces a monotonous cadence.

3. ↑ Wajang is the Javanese drama, it is very ancient and in the 9th century was already a traditional institution in its present form. It presents always the romantic legends or sagas of the Island, though some of the stories are versions of those in Hindu mythology and were introduced after the Hindu occupation of Java. There are three principal forms of wajang, the most common is the wajang kelitik or little wajangs, puppets made of leather. The master of the show or delang manipulates the strings and recites the lines behind the scenes. Sometimes the performances last from 7.30 in the evening until 6 in the morning. The wajang topeng or lyric drama existed in the year 1000 and probably earlier. The performers are men and women wearing grotesque masks. Animal masks such as tigers, elephants, wild boars, birds, etc., are often worn. In the presence of royalty the actors play unmasked. The wajang beber is of very early origin and is a shadow play, shadows of marionettes being shown through a white cloth. At the time of the Mohammedan conquest in the 15th century and after the forcible conversion of the Javanese to Mohammedanism, an effort was made to change the wajangs to conform with the Mohammedan law which forbade the representation of human beings, hence the introduction of the grotesque contorted masks still in use. Wajang performances are

always accompanied by gamelan music, explanatory verse and a chorus with chants.

XXII^[1]

August 19, 1901.

YOU must have thought it ungracious of me to remain silent for so long after your charming letter and your goodness in sending the dear kiekje, which I have enjoyed so much. The silence has not been from lack of appreciation, but because the one wholly sound Kartini had all of her time taken up with the little sick sisters. It was so warm, it was not hard to exaggerate a little indisposition, so that we could not help spoiling our invalids. Just now one of the pairs of eyes which I have seen so troubled, peeped over my shoulder and read this. Child, child, what do you gain by it? The children will never hear any praise from me, I assure you. But what am I doing now—speaking ill of my dear little sisters?

.
.

Nothing is impossible in this world. What we look upon today as an impossibility, tomorrow may be an accomplished fact.

There is a restlessness in our native civilization, the spirit of progress is moving among us. It is strongly combated by

the inherent love which the Javanese has for the ancient "laws." There will be a hard fight before these hoary ideas and customs shall be deeply buried in the ground, never again to rise.

1. [↑](#) To Mevrouw H. G. de Booij-Boissevain.

XXIII^[1]

August, 1901.

I SHOULD be so glad, so happy, if I could be in a position to lead children's hearts, to form little characters, to awaken young minds, to help to mould the women of the future who will be able to carry forward enlightenment like a torch. There is much misery in our Javanese woman's world, there has always been so much suffering, so much bitterness. The only road which lies open to a Javanese girl, and above all to one of noble birth, is marriage.

From far and near we know of the horrible misery of the woman caused by certain Mohammedan institutions that are so easy for the man, but oh, so bitterly hard and miserable for her.

"She soon grows accustomed to it, she finds that it is nothing," say the wise men, and then "We should have no more peace if we put such ideas into her head."

Let me, a child of Java, nourished at her breast, who has lived here all her life, assure you that the native women

have honest, simple hearts that can feel and suffer as well as the most delicate, sensitive woman's heart in your country.

But here there is a suppressed suffering which consumes itself. For she feels herself powerless and defenceless through her ignorance and inexperience.

The old traditions speak. Fatima's bridegroom takes a new wife and she is asked by the prophet what she feels: "Nothing, Father, nothing," she declared. And while saying this she leaned against a banana tree; the leaves, formerly fresh and green, withered, and the trunk against which her body rested shrivelled into ashes.

Again the Father asked her what she felt and she said, "Nothing, Father, nothing."

The Father gave her a raw egg and bade her hold it against her heart; he asked her to give it back to him, he broke it open and the egg was cooked.

The Eastern woman's heart has not changed. Many think it an honour to tolerate with unmoved countenances the one or more women their husbands have brought home, but do not ask what is hidden behind that iron mask, or what the walls of their dwellings could tell when the eyes of the world are removed. There are so many burning women's hearts, with poor, innocent, suffering, childlike souls.

And it was the misery that I saw, even in my childish years, that first awakened in me the desire to fight against these time-honoured customs, and substitute justice for old tradition.

Our work will have a two-fold aim, first to help to enlighten all our people, and secondly to raise up our sisters, so that they may live and be treated as human beings. To all of you who have sympathy for Java, and the Javanese, we send an urgent prayer—help us to realize our ideals; they mean so much to our people and to our sex.

Raise the Javanese woman, educate her heart and her understanding, and you will have splendid workers to co-operate with you in your noble work, your giant's work, the work of civilizing and enlightening a whole nation.

Teach her a trade, so that she will no longer be powerless when her guardians command her to contract a marriage which will inevitably plunge her and whatever children she may have into misery.

The only escape from such conditions is for the girl herself to learn to be independent.

There is no one yet who does it, who dares do it.

It is a disgrace for a girl not to marry, to remain an unprotected woman.

Our idea is to open, as soon as we have the means, an institute for the daughters of Native chiefs, where they will be fitted for practical life and will be taught as well the things which elevate the spirit, and ennoble the mind.

Would such a school succeed? We are bold enough to answer "Yes." Many of the native chiefs send their daughters to school now, but it is only for the accomplishments, and not because they expect it to be of any practical use; or of real benefit to the woman herself. Still that does not minimize the importance of the fact that more and more, they are educating their daughters. The many government and private schools can testify to the truth of this. Even the Emperor of Solo sends his daughters to school.

In progressive Preanger, where the education of girls is no new thing, a special school for daughters of the nobles, subsidized by the Government, has been opened. There are even Regents' daughters who go to a domestic school in a strange place!

Then there are many parents who would like to send their daughters to school, yet refuse to send them where they would have to study with boys. The expense of having a governess is far beyond the means of an ordinary native magistrate, only a few are able to afford it. No wedona who has not an independent fortune can keep a governess for his little daughter.

There was a young mother who asked her husband on the last day of her life as a dying request, to carry out one of her dreams, which was, as soon as he should be in better circumstances, to send her little daughter to the European school.

We have talked over this question, and also the idea of an independent self-supporting woman, many times with the wives of native chiefs, and all of them have strengthened us in our belief that some one is only needed to take the first step; to set the example, and then the path will have been opened and others will follow it. There are many girls who think and feel as we and who would be glad to break the bonds in which the Mohammedan law holds them cloistered. But they remain quiescent before that "There is no one now who does it."

There must be some one to be first.

There is a native chief who sought permission from the Director of Education for his daughter to enter the medical school. Thrice blessed Father — thrice blessed daughter! she will be of great sendee to her country. I hope that she will be able to carry out her intentions.

A younger sister of mine, Roekmini, has a great love for painting and it is her wish to be able to study at the Art Academy, so that later she may work for the development of our native art. Does not a people's art go hand in hand

with a people's civilization? And if she found that the Art Academy was not the place for her, that she had not sufficient talent, then she could go to the Household School and later teach the future women the worth of money, which would be a very useful thing for our people.

My sister and I should then be able to work together. And what we are most anxious to have taught in our future schools is hygiene, and a knowledge of sanitation and nursing. Hygiene and nursing should be part of one's education. So many misfortunes could have been averted or at least reduced to a minimum, if every one, men, as well as women, had been taught something of this useful study.

It is not in the least our intention to try to make European-Japanese of the Japanese by giving them liberal educations; our idea is to develop the fine qualities that are peculiar to their race; to help them to gain by contact with another civilization, not to the detriment of their own, but to its ennoblement.

I enjoyed your introduction so much to "The Land and People of Java." It warmed my heart to read the charming manner in which the beauty of my country was pictured and its wonder places described.

Often an overpowering feeling of happiness comes over us, when we are out in God's free nature. Far from the doings of little souled men, alone with nature; above our heads the

blue heavens and at our feet the unfathomable sea, behind us waving cocoanut palms. Oh! who would not be happy amid such surroundings?

Sometimes I am betrayed into an egotistical thought, "Oh, let me live alone in this pure atmosphere, far from the noise of the market place, from worldly cares, alone with nature, and with my own soul!" That is pure egoism! it is not the voice of life, we are meant to live with and for humanity. But I have kept you too long already; you have other and more useful things to do than to read all this prattle from a "sentimental" Javanese girl.

1. [↑](#) To Mevrouw Van Kol.

XXIV^[1]

September 4, 1901.

WE will not, we cannot believe that our lives will be only commonplace and monotonous like the lives of thousands of others before us, and as will be those of thousands of those who come after us! and yet any other destiny seems so improbable. Only once the fulfilment of our nearest and dearest wishes seemed near; now it is unattainably far away.

There are hours when the tortured human heart, torn with doubt, cries, "My God, what is my duty?" Seeing two duties which directly oppose and antagonize one another. Yet how can two things that are diametrically opposed be called by the same name?

"Stay," says a voice behind me, "surrender your own wishes and longings to the will of him who is dear to you, and to whom you are dear; the struggle has been good, for it has served to strengthen and ennoble your own spirit. Stay!" And then again, I hear another voice ever loud and clear, which says: "Go, work for the realization of your ideals; work for the future; work for the good of thousands who are bent beneath the yoke of unjust laws, who have a false

conception of good and evil. Go suffer and fight. Your work will be for all time!" Which is the higher duty, the first or the last?

There are not many people in the world, never mind how closely they may be bound together by ties of blood, who love and understand one another as do my Father and I. There is much resemblance in our characters. We sympathize in everything with each other; there is only one point where we differ. Oh, why that one, why? Is it true, what is told us, that in the whole of wide, wide nature no two things are absolutely alike?

Father has borne so patiently with all my caprices; I have never heard a harsh or bitter word from his lips. He is always loving, always gentle. Through everything I feel his great love. Some time ago when I pressed him for a decision, he looked at me so sorrowfully, it was as if his sad eyes asked, "Are you in such haste to leave me, child?"

I turned away my head; I did not wish to see the dear true eyes; I wanted to be strong and not weak.

My heart almost broke once, when, as we two stood opposed to each other, father clasped me in his arms, and in a voice trembling with emotion said, "Must it be so, child? Is there no other way? Must it be?" And we stayed there, heart pressed to heart, looking into each other's eyes.

That was a heavy time, as heavy as a time can well be on this earth. It was shortly before Father's illness. Later, when father was recovering, Mother said to me, "Ah, child, give in to him."

"I cannot," I answered in a choking voice.

Since then Mother has never spoken about it to me. But when Father gives his consent, she will not withhold hers. She is all love and tenderness towards us, but that only makes the struggle the harder.

Pain nothing but pain, is all that we have brought to those true loving hearts.

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.

XXV^[1]

30th September, 1901.

IN Preanger there are a great many women and girls who have been to school, and who speak Dutch. Most of those whose acquaintance we made talked Dutch with us because we do not know each other's language.^[2] Strange! that we should make an agreeable acquaintance with people of our own country, and of kindred race by means of a foreign tongue. Our intercourse was cordial, free and unrestrained. They are a cheerful people, full of jest and merriment.

.
.

I have many things in my mind. Sometimes my fingers itch so to write down my thoughts, to be able to throw them in the faces of the multitude.

But what good would that do? People would shrug their shoulders, some of them would laugh, and most of them would take no notice whatever. One might as well be an idiot or a simpleton.

Perhaps it is better so, for who knows what harm a pen might do in the hands of an inexperienced,

uncomprehending hothead.

Now after that tirade, something that you will think pleasant.

A short while ago the Quarteros, with another Comptroller, were at our house. The gentlemen were speaking of a Regent whom the strange comptroller knew well. "A fine man," we heard him say, and then, "No, he is not married, except to a woman whom he cannot present, just an ordinary woman of the people by whom he has several children. He does not intend to marry; he will marry no Raden-Ajoe because then he would have to send the woman away, or relegate her to a second place, in either case making her miserable, and he will not do that."

My heart leapt when I heard that. Then there is indeed such an one! Splendid! Mevrouw Quartero told us afterwards that both she and her husband glanced quickly at us, thinking at the same time, "Should the girls have heard that, how he will rise in their esteem?" So it is, too. We hope fervently that the Regent will always remain of the same mind, and that he will never be turned aside from his good resolution.

It would be a great pleasure to us to make his acquaintance; we hope that we may some day.

The young guard, regardless of sex, should band themselves together. We can each of us do something unaided, towards the uplifting and civilizing of our people, but if we were united our strength would be multiplied many times. By working together we could gather a goodly store of fruit.

In union there is strength, and power.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ In the Preanger Regencies Sundanese is spoken; it bears the same relation to Javanese that Scotch did to English in the 17th century.

XXVI^[1]

October 11, 1901.

AND now dear friend, I am going to speak of myself and give you in strictest confidence some idea of our plans. As doctors, accoucheuses, writers, teachers or artists, we could gain our own independence and at the same time work for the good of our fellow countrymen. All these ways now stand open to us and there are others too in which we could be independent. But we do not desire them, because we would only be working for ourselves, and not for our people.

What could we do for them if we were apothecaries' assistants, book-keepers, telegraph operators, clerks in an office or something of that kind? Those spheres of activity do not attract us. We want to lead full rich lives. You know the Government, through the Director of Education, is planning to erect schools for native girls; and by way of example a domestic school for the daughters of the nobles.

When we heard of this plan last year from the Director himself, his wife asked me if I would teach in this last school. I answered that I took much interest in the plan, but that the undertaking would be too great for me, because I

had no training and would not be capable of filling such a position.

Mevrouw said that her husband wanted me just as I was; to help to lead the young hearts and to form the young characters, I must go among the children as an elder sister, and be an example to them. I felt highly honoured at the suggestion, but unfitted for the task as I was; I had no right to undertake it. Mevrouw said that if I really must have some preparation, then I could go for a little while to the normal school at Batavia, there would be no difficulty about that, it was only a question of my own wishes.

That my Father approved of this suggestion, you know already. When I went to Batavia I saw the Directress of the Girls' High School and she said that she would do everything in her power to help me. This cordiality from one who was almost a stranger, was very encouraging. Unsought and unexpected, this offer of assistance was simply thrown into my lap. I was in the clouds and thought that my departure for Batavia was only a question of weeks, or at most, of months.

I have already told you that we are not rich; though Father has a large income, at the same time, his expenditures are great, so that we have only enough to live quietly and to give our boys (boys must be helped before everything) to give the boys good educations.

I had also thought of the financial difficulties, and had made a plan so that the expense of my studies would not be too great a burden. It would cost my father twelve hundred florins for one year, a whole month's income, and no small sum for a household as large as ours ; so my thoughts turned towards the medical school at Batavia, tuition in medicine is free, at least for boys (there have never been any women medical students). One can study medicine at the expense of the country. The students receive free lodging, a monthly allowance to cover cost of food and clothing, and there is free medical attendance.

When I was in Batavia I asked the Director of Education to which department the school of medicine belonged, and if girls would be admitted to it. Dr. A. had nothing against that, but naturally girls would be special students. My idea was to ask the Government to admit me upon the same footing as the men students. For every one with any brains at all can see how useful a woman doctor would be, especially among the women of the people, who usually would rather die than be touched by a strange man.

If the chief of the department of Education would support my petition there is no doubt but that the government would receive it favourably. I have already thought much about the medical profession, the length of time required for study alone disconcerts me. For one who is not yet twenty, seven years of study does not seem so long; but for one who has already passed that age, it is very long. And then as a full

grown girl to have to sit in the beginning day after day, between boys of from thirteen to eighteen, and to be the only woman in a circle of men is not pleasant. But these are minor difficulties, which I could force myself to overcome.

There is still something else; Father and my friends are against it, though fortunately not unconditionally. Father objects because I should be the only girl among all those men and boys, such a thing would be unheard of here—and my friends object because they are afraid that I would not have the necessary nerve to go through with the studies.

Medicine is certainly a splendid calling, but not a profession for every one; a strong will and perseverance are not enough, nerves of steel are also a necessity. That is what worries my friends, so that they give me no peace.

Father thinks that teaching would be the best profession for me, as do also my friends in Batavia. They think that would be a suitable, fine work for me, where I could spread my ideas broadcast among the younger generation, the women and mothers of the future. As a teacher, even of a little circle, there would be a direct influence exerted upon that little circle, which would in time, widen and spread out so that many would follow my example.

You know my love for literature; it is one of my dreams to be able to accomplish something there. It is true one cannot serve two masters at the same time, but I see no reason why

if I were a teacher, after being busy with the children all day, I could not work at literature at night. I want to do only one thing at a time and do that well. *Entre ces deux mon cceur balance!* As a doctor or something else, perhaps I should not have the opportunity to do that other work of which I am so fond, scribbling with my pen.

But teaching, the bringing up of children, is something so earnest and sacred in itself, that I should never be at peace if I attempted it, and felt myself unable to do it well.

As a teacher of the domestic school, I should be with the children the whole day, even in the evening and at night I should not be wholly free, because the children would be under my care. Such a post would bring with it heavy responsibilities and duties. Perhaps you think I am exaggerating the difficulties and responsibilities; but I cannot look upon it in any other way. To me it would be a crime to devote myself to the bringing up of children, future carriers of civilization to the race, and not to be fitted for that great task, which is so high and holy in my eyes.

What do you desire for me, Stella? Which road would you most gladly see me started upon? Tell me honestly and frankly what you really think. You have already shown yourself a good true friend; here is another opportunity.

There is still another profession open to us. A missionary doctor, personally unknown to us, but of good name and

established reputation, has heard much of us from our friends and has offered of his own accord, to rain us, free of cost, to be accoucheuses.

You will certainly have heard of the great native assembly in Modjowamo [2] in the residency of Soerabaja? The name of this missionary doctor is known in connection with "Work of civilization in India," and with the exhibition of women's work. You must know too that there is a crying need for mid-wives here in India. Every year in Java and the whole of Netherland-India, about twenty thousand women die in childbirth, and there are on an average thirty thousand still-born children; all from lack of intelligent care. In that direction there certainly stretches out before us a broad field of usefulness where we could be a blessing to our sisters.

We take a great interest in this cause, but it would be an untruth if we said that it was one of our dreams to be accoucheuses. But it would be one thousand times better to be mid-wives than to be dependent, held to narrow household cares through a compulsory marriage.

We have father's permission to go to Modjowarno and study to be accoucheuses when all other doors to independence shall have been closed to us. He is strongly opposed to a work of personal sendee; he thinks that kind of work would be degrading to our aristocratic hands. Our friends, at first, deplored the idea too, but they put their objections on such

a noble, such a high plane! They thought that it would be hard for us because we had other dreams and ambitions. But would our desire to lighten the way and to be examples to others be reached in this manner? Even in civilized Europe, the calling of mid-wife is looked down upon, more or less. Would India with all its ceremony and form be able to appreciate the beauty of the work? People here would only see its humbleness; for everything that does not shine, is looked upon as of no worth by my poor countrymen. You understand very well that we personally would be indifferent to the lowliness of our calling; but the effect which that would have, should not be a matter of indifference to us.

If we want to break the path to freedom and independence for the Javanese woman, we must set a practical example. And a calling that is looked down upon and considered degrading would not find a following, and we want others to follow in our footsteps. Our example then must be something that compels respect and inspires emulation. We have not only our own wishes to consider, we must reckon with the prejudices and the character of the people whom we wish to enlighten.

Lately in Holland, and especially at the Hague, there has been a growing movement of interest in Indian art. The Association of "The East and West," an offspring of the Exposition of Woman's work of which you must know, has as one of its chief purposes, the encouragement of things

Indian. There is a special division for art, composed entirely of artists of reputation.

They are planning to send an artist to India to help the cause of Indian Art in general, but especially in its practical application, and to protect it from the strange influences, above all those imported from Europe, which would contaminate its true character.

I have already told you that Roekmini has a great love for painting, and certainly some talent in that direction, and it is her desire to become a painter. Of course study in Europe would be necessary and that alas, is unattainable for her. Perhaps through our own efforts, we may be able to help little sister to realize her dream. Could we not get into communication with "East and West" and might not my sister by the help of that association be enabled to study drawing and painting at the Art academy at the Hague? Later she could return to Java and dedicate herself wholly to the art of her own country.

If all our plans should suffer ship-wreck, then Roekmini will fit herself to be an accoucheuse. She will become either an accoucheuse or a painter, but whichever she does she will do well. In either case she should study in Europe. In Holland she could take a full course in obstetrics and could be of great service tlien to the future mothers of her land.

The doctors here could only train her to be a mid-wife, who works under the direction of a doctor. To our indolent people with their exalted ideas, it would make a great difference whether an accoucheuse had been trained here or in Europe. With a European diploma, she would not be looked upon as degraded so much by her work and might still serve as an example, and as a light to be followed. We are going to apply for an appropriation from the government to pay for her education in Holland. We hope for the assistance of Prof. Hector Treub in Amsterdam, and of Dr. Stratz in the Hague, men who have already broken their lances many times for the cause of obstetrics in India. Through ignorance of this science, thousands of lives are needlessly sacrificed every year. In the general assembly also, attention was called to this cause by Van Kol. It is said that Kamerid is coming to India; I hope to see him and to have an opportunity to speak with him; my brother knows him very well.

The Government here in India has already taken steps toward the improvement of these sad conditions, of which I have spoken. In Java all doctors who wish to charge themselves with the training of mid-wives receive a monthly subsidy from the Government. The prospective mid-wives receive an allowance during their apprenticeship to cover the cost of board and other necessities, and after they have passed their examinations they are also paid by the Government.

After she had completed her studies in Europe, sister Roekmini would open a clinic in Java. There is only one fault to be found with the teachings of the doctors that we have here ; that is obscurity, because it is impossible for the teachers to make themselves clearly understood by the students, when they speak different languages. Almost without exception, the doctors here have little or no command of our language. Malay and usually very much broken Malay at that, is the language which the doctors use towards the people. Hardly a single doctor speaks Javanese, and so very few of the Javanese people understand and speak Malay. The difficulties would fall away if some one with a thorough knowledge of the native language would undertake the task of training. Roekmini's birth will be of great help to her in this, for the natives are very loyal to their nobles.

On the 24th of October, just two weeks after the interruption of this letter I come back to it again. My card, sent meanwhile, will have told you of the sad state in which we have been; happily that is now past.

As you know already, Roekmini has been dangerously ill; twice her life seemed to hang upon a single thread. Now thank God, she is on the road to recovery and grows each day a little stronger. Today she has been out of doors.

I cannot tell you how happy and thankful we are that everything has gone so well with her. Sister Kardinah, too,

is on her feet again. She can now take little walks and her poor thin cheeks are beginning to fill out. We have certainly had our share of suffering.

It is now so unhealthy everywhere on account of the drought. Poor country—so much hangs over you besides sickness. Many sawahs over the whole country have been destroyed by the great drought. The suffering is worse in the neighbouring town of Grobogan and we look toward Demak with fear and anguish; there, twenty-six thousand sawahs have already been destroyed and cholera is raging. The West Winds will soon come that drown the land every year. Poor country! that after the East Winds, dries up and perishes from drought, and after the West Winds, is drowned with floods. But I shall write no more about this misery, but only tell you what has happened during the last fourteen days.

Sister Kardinah also wishes to become a teacher, and has chosen as her specialty domestic science and cooking. Our plan is to remain together always and to work side by side for our common goal; the education of our people.

If fate is propitious we shall open a school, in which instruction will be given along broader lines than mere book education; it will include lessons in handiwork, household arts and kindred subjects, and there will also be classes in wood-carving and painting, and in mid-wifery. But a course in domestic science can only be taken in Holland; there is

no opportunity here. Kleintje's forte is really music and her dearest dream was and still is, to become a musician, but that is absolutely impossible for her; so my little maid has resigned herself to the inevitable.

She is so eager to work for our people, and a teacher of the household arts could do a tremendous amount of good. More and more the Government realizes what a great advantage it would be to the people and their rulers, if they could learn economy.

We may appeal to the Government on behalf of Kleintje, and asked that she be placed at a school where she could be qualified to teach domestic economy. My little sister wishes to undertake the great task of teaching the women and future mothers of Java economy and frugality.

Lately the Government has shown that it wishes to place a premium upon education and enlightenment in its magistrates; this has been evinced by the latest regents'^[3] appointments. According to custom, regents have been appointed by the law of heredity, from father to son, and if there is no son available, then some near relative of the last regent is appointed. It has never happened before that the new regent was no connection at all; but the two newly appointed men are progressive and enlightened and have been educated in Europe.

It is evident that the Government is in earnest in its endeavour to civilize and educate the people of Java, and especially the classes from which the Government servants are recruited.

The Heer Abandanon has said that there can be no argument against the statement that the intellectual awakening of the native people cannot progress appreciably as long as the woman is left behind in the forward march. The education of woman has always been an important factor in civilization.

In the last fifteen years, the Government of Netherland-India has sent four young Javanese to Holland at its own expense, to be educated there as teachers so that they may come back later to work for the good of their fellow countrymen. The Government realized that their work would have better results if they received their educations abroad. But the desire to do this did not come of itself to these men; it was suggested by those who had the awakening of India at heart.

With us it is different. In us the impulse, the longing to do something for our people was bom in our own hearts, from deeply rooted conviction, and came through suffering, and through sympathy for the suffering of others.

We are only waiting for Father's permission now. Forgive a father, Stella, that he hesitates to give his children as

hostages to an uncertain future. As innovators, as pioneers, we must stand alone, combat and overcome obstacles; our way will lead through much suffering and discouragement, it is certain. And what parents would wish to see their children zealous for suffering? What parents willingly see their children voluntarily dedicate themselves to lives of struggle and disappointment?

I do not know that I should go to Holland to study now, even if the opportunity were offered me, though to go has always been one of my greatest desires. Last year when it was suggested that I study at home I set myself against the proposition with all my might. If I studied at all, I wanted to study properly, and I could only do that in Holland or at Batavia. And as Holland was beyond my reach, my head was set upon Batavia.

I did not think I could study well at home, because I could not devote my whole time to my books. At my time of life there would be too many other claims upon me. Household and social duties would keep me too much from my work, it would be impossible to eliminate them if I remained at home. That was last year when Father was well and strong; now Father is that no longer alas!

Forgive a daughter, Stella, if once when she might have had the opportunity to fulfil her heart's wish, a wish upon which the future well-being of many others also depended, she held back, because she had not the heart to separate from a

father who had given her love and care her whole life long and whose feeble health now demanded more than ever the care and affection which she alone could give.

Stella, I am a child, I am a daughter, not a woman alone, who can give herself wholly, and dedicate herself to a great and beautiful work. I am also a child bound by the bonds of tenderest love and gratitude to an old grey father, who has grown old and grey through care for his children. Of these children perhaps I am dearest.

Stella, you who know my great love for him, and next to that my love for what I regard as our calling, who know the strength of my affection for my sisters, will be able to understand what a hard conflict there is in store for me. I must be separated from my sisters, away from the work that I would do, or separated from Father, united with my sisters, and giving my all to our calling.

Father is weak now, needs care, and my first duty is to him. Oh Stella, I should never have a moment's peace if I carried on my own work far away from Father, knowing that he was suffering and needed me.

The work which we would do is noble. It will not be only for the present but for all time. Still I should never be able to answer to my own conscience if I should neglect my old, grey father for any cause whatever. He has the first right to me.

One of the precepts which I wish to inculcate is this: honour every living creature, respects their rights, their feelings; and even when it seems necessary, shrink from causing the least suffering to another. Should I be able to teach others what I myself neglected in practice?

I must never forsake my duty as a child, but neither must I forsake the duty which I owe to myself, for it is not my own happiness that depends upon its realization but great good to others. The problem now is to try and harmonize as far as possible these two duties which are diametrically opposed to each other. The only solution seemed to be to find some way by which I could stay with Father, and also go on with my studies.

I am going to study here at home, and fit myself for the profession of teaching, just as well as one can be fitted by self-study, when it is supported by a strong will, and perseverance.

I had already thought of this plan, but Mevrouw Abendanon gave it the impetus which pushed it forward, when she suggested some time ago that, without waiting for further arbitraments of capricious fate, we three go ahead and study here at home.

We have had a governess for two monthes; in her we have found a charming and affectionate friend. She is still very

young, a girl of strong character who has left her family in the Fatherland and come here to earn her daily bread.

It is only unfortunate that this miserable sickness has come; otherwise we should be getting along famously. Naturally all this time I have not been able to look at a book. Annie Glazer, that is our teacher's name, has engagements which take her on some days, to another family here. But as soon as she can arrange it, she will give her entire time to us or to me alone most probably, for my poor sisters must not have anything in their hands, and above all in their heads, just now. They feel very miserable under the enforced idleness, but hands and heads are still weak.

What do you think about all of these high flying plans? If only you do not say, "Poor thing, you are trying to fly too high," I shall be satisfied. Do you know what I have noticed among our friends? That they have too high an opinion of us. They ascribe to us qualities and abilities which we do not possess. Sometimes we have to laugh at their enthusiasm. The saying that "Love is blind" is here applicable. You should only hear some of the things of which they think us capable. We feel our own limitations deeply, whenever our friends set us so in the sun. We feel small, but we feel grateful too for the love of which it speaks. One friend would be glad to see me work with my pen, for our people. I must found a journal devoted to their needs, and must be its editor, or I must become a writer on the foremost daily newspaper of India and write articles, by

which those who are now fast sleeping will be frightened wide awake! Had I no reason for my assertion that "Love is blind"?

And, now I must think of parting from my sisters, the idea is frightful to them, and it is no less so to me. If they are successful in getting that for which they are asking they will be far from us in a strange land. It is fortunate that they have a brother there, who even as I, loves the sisters from his soul. This brother is full of enthusiasm and sympathy for our ideals, for in them he finds an echo of his own. We have made a compact with him, that when he has completed his studies, he will come back to us and we will work together.

It is an inspiration to us that he should share in the ideals of his sisters, it lifts us up, draws us forward, just as does the great sympathy and understanding which you have for us. There is still another young man, European, who only knows us through his mother, but who sympathizes with our cause and takes a lively interest in it. The sympathy and understanding of friends even when we do not know them personally, is a great support to us. We need this support very much. You will always give me yours. Will you not, Stella?

1. ↑ To Meiuffrouw Zeehandelaar
2. ↑ Modjowamo is the principal mission station in the eastern part of Java

3. ¹ "La société indigène est essentiellement aristocratique. Au-dessus du bas peuple qui cultive le sol et n'a de plus grande ambition que celle d'entrer au service du gouvernement de devenir fonctionnaire, s'établit une aristocratie nombreuse dotée de privilèges et d'honneurs. Cette aristocratie de naissance engourdie par sa situation privilégiée n'a pas su la conserver intacte, et les Hollandais qui se sont appuyés sur elle pour gouverner, ont élevé à côté d'elle une aristocratie de mérite donnant à des simples parvenues plus capables et plus instruites les postes d'initiative sinon d'apparat."—"Java et ses Habitants," by A. Fabert, *Annals des Science Politiques*, Paris, 1900.

XXVII^[1]

November 20th, 1901.

ONE should never promise anything, even when it depends entirely upon oneself, because one can never tell beforehand what will happen. Never mind how honestly the promise is made, and how earnestly one desires to keep it, unforeseen circumstances may arise, which make its fulfillment impossible. There is a belief among us Javanese, that those who break a promise will be visited by a poisonous serpent. The serpent comes to remind them of their promise, if they do not quickly fulfill it, they will be visited by another more venomous serpent, whose bite is deadly. If they delay longer, misfortune will surely overtake them. The serpent only lives upon the promises of holy spirits, as the souls of the righteous who are dead are nourished by flowers, perfume and incense. The serpent is sent by the departed souls of the righteous to remind men of their forgotten promises. But why do I tell you of our Javanese beliefs? Forgive me, when there is so much besides that I want to tell you.

I deserve a fine scolding for my long delay in writing; in large measure, it was due to indolence. I am not satisfied with myself! What makes me so lazy and restless? I do not

understand it. I am not definitely sick, but at the same time I am far from well. I am dull, weary and uneasy; nonsense—hypochondria—there! I must seize hold of myself; it is work that I need—work that my heart is in. And now comes my stupidity; because I cannot work at that which I would, I turn with distaste from all other forms of toil. That is weakness, I know. But I could stand a whole avalanche of work better than these unbearable trivialities with which my time is filled.

1. [↑](#) To Mevrouw Van Kol.

XXVIII^[1]

November 29, 1901.

I FEAR that it made you both sad to read my last letter, and it will certainly please you now to learn that though there is no change in outward conditions, there is a change in us. It is no longer night in our souls; a great calm has descended upon us. And through darkness and mist we see the splendid light break, which beckons us with friendly hands. It is the light of our ideal! We know now that we shall never be able to cease from striving; it has grown to be part of our being—of our very existence. It is not only today or yesterday that we have felt and lived for our cause! We should have to be given new hearts, new brains, and new blood would have to be put into our veins before it would be possible for us to live for anything else.

I have thought and experienced all that you wrote me. Long ago, in the very beginning of our close association, I said many times to the sisters, I begged and implored them, to tear themselves loose from me, and not to allow themselves to depend so wholly upon me.

For who am I, presumptuous fool, to calmly lead and allow my little sisters to follow me? I am going on strange

unknown ways, which will lead toward heaven, but must first take me down into hell. This last, much more easily than the first. Hell is near, and the way to it is lighted: but heaven is so far off and difficult to find.

"Yes," say my sisters, "But neither you nor any one else, could sow the seeds of ideas in us, so that they would bear fruit, unless the soil were suited to them. We are going together whether it be to heaven or to hell." My beautiful faithful little souls; no, they have learned nothing from me, for I have always been their pupil. Oh, they have taught me much.

We are one in ideas and feelings, everything has combined to make us one. We have been together all our lives; though you can take away the long years that we lived together but outwardly and count only these last intimate years.

Souls that have dwelt together for only one moment in great sympathy, can never wholly forget one another. But we have dwelt together in complete harmony for years. The years have added to the bond ten-fold.

We see the same things, hear the same things, day after day, and talk over everything with one another. We take delight in the same things, read books, magazines and newspapers together—discuss what we have read, and exchange opinions and ideas. Our parents see our intimacy with pleasure and encourage in every way. They are so pleased

with the three-in-one idea that they are sometimes unjust to those outside, for the triple bond must come before everything else.

Our protectors as you know may marry us to whomsoever they will. The only circumstances in which they may not compel our obedience, is when the candidate for our hand is of a rank inferior to our own. Parents may not compel their daughters to marry a man who is beneath them in station. That is our only weapon against their arbitrary will.

The prospective bride-groom has only to go with the father or other male relative to the Panghoeloe^[2] or some one else of the kind, and the wedding is over. The girl may know nothing whatever about it at the time.

Mother knew a woman, who refused to marry. She said she had rather die than marry the man her parents had chosen for her. Heaven was merciful, three months before the date set for the wedding the cholera took her away. Had she lived, no one would have been disturbed in the least by her refusal. She would have been married out of hand despite her protests.

There is nothing new under the sun; long ago in old times there were rebellious daughters too. It has always been preached to us that it was our duty to belong blindly to our parents. At the same time it has happened that when a young woman, submissive to their decree, was married, and

afterwards unhappy, they would make sport of her and say: "Foolish one, why then did you marry? When you were married, you were willing, you wished to follow your husband; you must not complain now."

When I received your letter, we were about to go to a wedding. It is not customary for young girls to go to weddings and sit among the wedding guests, but Mamma graciously gave us her consent. If the bride's mother, an old friend of ours, had not pressed us to honour her with our presence at the great feast, we would have gladly stayed away. Before we started from our house, we saw the retinue of the bridegroom going toward the mosque; there was a downpour of rain, and the carriage in which the bridegroom sat was closed, as were the other carriages which followed it. Gold-striped banners were streaming over the aloen-aloen.^[3] It was a melancholy-looking train; we were depressed by it. Indeed, it made us think of a funeral procession. When we came to the home of the bride, we found her sitting in front of the quade (canopy) waiting for the bridegroom. Father went with us, too.

We sat on the ground close by the door; the eldest between the two little sisters. Incense and the perfume of flowers filled the room. Gemelan music, and the soft buzzing of voices reached us from outside. Gemelan broke into a song of welcome; the bridegroom was coming.

Two women seized the bride by the arms, lifted her up, and led her to meet the bridegroom, who was also being led toward her by two persons. After a few steps, they are opposite each other and bride and bridegroom give, each one to the other, a rolled-up sirrih^[4] leaf. A few steps nearer and both sink to the ground. The bride prostrates herself on her knees before him, as a symbol of her subjection to the man. Flat before him, she makes a respectful sembah, and humbly kisses his foot! Again, a submissive sembah, and both rise and go hand in hand and seat themselves under the canopy.

"Joe, Joe," whispered Kleintje to me with dancing eyes and a roguish twist to her mouth. "He! I should go wild, if I could only see a bridal pair come smiling to meet each other and hand the sirrih leaf with eyes sparkling with joy. Of course, that would have to be among the younger generation — a bridal pair who had known each other before-hand. Would not that be fine — eh, Joe? Will it ever happen? I should go crazy with delight, if I could ever see it."

"It will come," I said mechanically, and smiled; but in that room, I felt as though my heart were being pierced with a dagger; and there at my side, with face beaming and dancing eyes, sat my sister.

A few days ago I opened a book by chance, it happened to be Multituli, and the first thing I read was "Thugater." I still

seem to see the words before my eyes: "Father said to her, that to know, and to understand, and to desire, was a sin for a girl."

Certainly the great, genial writer had little idea when he wrote that, what a deep impression it would make some day upon one of the daughters of the people whom he loved, and for whose welfare he sacrificed so much.

There was a woman of the people who became wife number two of a native official. The first wife, who was not quite right in her head, after a little went away from him, leaving behind a whole troop of children. Number two became the official wife and was a painstaking, loving mother to her step-children; she was very diligent and worked hard to save something from the income of her husband, so that later they would be able to educate his children. And it was thanks to her that the sons turned out so well. Now I come to the thanks. Once when her husband had gone to the city he came back home late at night, and called his wife outside. A guest had come with him for whom she must care, and make ready a room. The guest was a young woman, and when her husband told her that the guest was his wife and that she, his older wife, must thenceforth share everything with her, at first she was stunned, for she did not understand. She only stood and looked at him. But when the frightful truth penetrated to her brain, she sank without a single word to the ground. When she came to herself again, she rose to her feet, and asked, standing, for a writing of

divorcement from her husband. At first he did not wish to understand her, but she persisted till at last he yielded and gave her the requested paper.

That very night she went out of the house on foot through fields and forests, to her parents' house in the city. How she got there she did not know. When she could think again, she was with her family and they told her that she had been ill for a long time.

Later, after she had recovered, she looked at the letter which she had forced from her husband on that terrible night, and saw that she was really not divorced at all. The letter merely contained her description and the information that she had run away from him.

He had no idea in the world of giving her back her freedom. Later she became reconciled to him. The other wife left the house and went to live in another dwelling, while she resumed her old rule of the household. On that frightful night, she had sworn a solemn oath, she swallowed dust, and vowed never, never, to raise her hand to deprive another of her rights. She had done it herself ignorantly as a child; when she was fourteen years of age, her parents had married her to her husband. She did not know what she was doing, she belonged only to her parents, who used often to beat her at their pleasure. She knew now what a hell pain it was to be pressed from the side of a husband by another. She has remained true to her oath.

Not long ago her husband married a niece to some one who already had a wife; she defied the wrath of her husband and refused persistently to have anything to do with the wedding preparations, and the wedding was not held in her house.

We know her very well, and have great respect for her. She has made herself what she is by her own efforts, she has worked hard and improved herself, though she has never had an opportunity to study.

She has taught herself to read, and has worked her way through several books with profit.

We are sometimes astonished at her conversation, the result of deep thinking, and also of a sound understanding. She is truly an unusual woman (it would be well if there were more like her) who has had neither education nor opportunities, but who thinks and feels as we because she has known suffering.

Her history is not unique; there are many like it. But where shall I end if I once begin to tell you of the misery of the native women? Every one whose eyes are not blind and whose ears are not deaf, knows what goes on in our world. Pluck the heart from our bodies and the brains from our head if you wish to change us.

Long before you quoted from Zangwill's "Dreams of the Ghetto" to me Kleintje said almost the same thing, though of course in different words. We were eating tarts, or something of the kind, when little sister came running up and wished to have some too. There was no clean plate for her, and Kardinah said, "Eat off Joe's plate and then you will become clever like her," whereupon Kleintje said solemnly, "No, I will not do it; I want to remain stupid; to be clever is not to be happy — not for every one. It is a misfortune to be able to think and not to be able to act; to be able to know, to feel and to wish, and not to be free. I want to be only stupid."

Once when I was distraught with trouble, and leaned against the wall motionless, with wide open eyes that saw nothing, but only stared at the light, a cry of sorrow smote my ears and brought me back to a sense of reality. Father leaned over me, his arms were around me, though his face was turned away. "Do not give way like that, Ni. Have patience." Oh, my father, why have you not listened to the voice of your own heart; why have you heeded the voice of the world?

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ Servant of religion, in charge of a mosque.
3. ↑ Grounds in front of a Regent's palace. Usually square in shape and surrounded by trees, sometimes with a group of trees in the center.

4. [↑](#) Sirrih, the leaf of a vine. A paste composed of lime gamlier and betel nut is spread upon this and eaten by the Javanese women. It is customary for bride and bridegroom to present it to each other at weddings. The custom is of ancient origin.

XXIX^[1]

December 31st, 1901.

WE do not want to sail any longer upon a weak ship, something must be done for this great, this unhappy cause. We should be satisfied if only the attention of the intelligent world were fastened upon it. Many times have I talked with women, both with those of the nobles and those of the people, about the idea of an independent, free, self-supporting girl, who could earn her own living; and from each one comes the answer, "There must be some one who sets the example."

We are convinced that if one has but the courage to begin, many will follow her. There must always be a beginning. One must go first to show the way, and the example must be good ; each one waits for the other; no one dares to be first. The parents too wait for one another to see which one will have the moral courage to allow a daughter to become independent and self supporting—to stand by herself.

We know a Regent's daughter, our own age, who is also full of enthusiasm for the idea of freedom. She is crazy to study; she speaks excellent Dutch, and has read a great deal. She is the daughter of the Regent of Koetoardjo. There are two

great girls, charming children; we are very fond of them. I know from a teacher, an acquaintance of ours, that the older girl is crazy to study. She has told me herself that she is very anxious to go to Europe. The second sister also is a dear, clever child. A few years ago they were at our house on a visit. When they first came, they began to draw and paint with us, and now the younger one paints very well. Their father has a great respect for an educated woman. We know another one of his daughters, who is married; she speaks no Dutch, but she has gone further than the others. She has a great admiration for the free, independent European woman; she would think it ideal if we could have the same conditions in our native world.

Another Regent's daughter has been here; she is a Sundanese girl; she does not speak a word of Javanese, but she was brought up with Europeans, so we talked in Dutch.

The first question that she asked me was, "How many mothers have you?" I turned to her in pained astonishment, and she went on (do not be shocked) "You know that I have fifty-three mothers and there are eighty-three of us. I do not know the majority of my brothers and sisters. I am the youngest, and never knew my father; he died before I was born."

Is not that deeply, deeply sad? In the Preanger, girls of noble birth are free to choose their own husbands, and many of them even know the man to whom they are betrothed.

The young people meet one another, and become engaged after the European manner. Blessed land—and yet—!

There is a girl, a grand-daughter of a Regent, (her parents are dead) who has had a splendid bringing up, and if her teacher is a good judge, must be a wonder of learning. She plays the piano well, etc. She became engaged after the European manner and married some one, who had many wives, and a whole troop of children; some of them full grown. I knew one of her step-daughters, a charming little woman who speaks Dutch and is the mother of a two year old child. She was seventeen years old, a year or two younger than her step-mother. She told me that she chose her husband herself and was very happy.

The idea of publishing all that I think and feel about conditions among our Mohammedan women, has been with me for a long time. I thought of putting it into a book, in the form of letters between two regents' daughters — a Sundanese and a Javanese. Already I have written several letters, but I shall not go on with it at present. It will be perhaps some years before I can finish it, but I shall not give up the idea. That too was suggested by Mijnheer. The great difficulty is that father would not allow me to publish such a book. "It is good for you to be versed in the Dutch language," says Father, "but you must not make that an excuse for telling your inmost thoughts."

We girls must have no ideas, we have but to think that everything is good as we find it, and to say "yes" and "amen" to everything.

I was asked a few years ago, by a Dutch authoress of reputation, editor of a Woman's Journal, with whom I correspond, and whom I like very much, for permission to publish a letter in which I had touched upon these questions. The publication of private opinions such as mine, would be good for the cause, she thought. She would have kept my identity a secret, name, dwelling place, everything would have been concealed. Only those places would have been mentioned, wherein I allude to certain peculiar customs of my country. The letter was sent back to Java, so that it could be shown to Father. He said that it must not be published; "later perhaps." I knew what that "Later" meant. It meant that when I should have become harmless, by having the Raden Adjeng changed to Raden Ajoe.

Lately we had the same thing over again. Mevrouw Ter Horst, founder and editor of the Indian Woman's Journal, The Echo, sent me her paper. She knows personally much about the life of the native woman, and has great sympathy for the well born girls in the Vorstenlanden ^[2] who are given away like so many presents. She wanted me to begin a series of articles, "Talks between two Regent's daughters." Secrecy, should it be necessary, was absolutely assured with her. She also thinks that it would be a good idea to write sketches of the life around us. I gave the letter to Father,

hoping for his permission, which was again denied. I must not tell my ideas too early, always it is "Later."

The Heer Boes, of Probolinggo, wrote to Father and asked if I might write some articles for his paper, *De Nederlandische Taal*, a periodical for natives.

The Heer Boes asked for a reply, and sent me a list of subjects that he would like to have treated, such as, "Native Education for Girls"—"Native Art," "Useful Native Institutions."

At that time we had gone to Batavia. So many things came up after that I could not write, I was in such trouble that my pen refused to go. And I hoped that each day would be better than the one that had gone before. But the next day would be just the same, and I would tear up what I had tried to write; that was stupid. But I was beside myself with waiting and delay. I was in despair. I was to be allowed to write only nonsense, earnest things I must not touch upon.

Then I began to think that if I did write upon serious subjects, I should have the whole native world against me; if I became a teacher, the people would not trust their children to me. I should be called crazy. The idea of serving our cause with my pen is so dear to me, and yet picture to yourself a school without children, a teacher without pupils!

But we have not gone as far as that. We must have education first. For that we must first obtain Father's permission, and then we have to present our petition to the Governor General.

We must not count too much upon the success of our suit. And if it should fail, God, what then? There remains only one thing for us, to become accoucheuses; we should then have to give up our hope of being examples and of lighting the way for others, for then we could be of service only to a few. But we think that would be far better than just to be book-keepers, apothecaries' apprentices, or something of that kind. Work in which our lives should be so barren, so empty, we should be living only for ourselves, and we want to live for the good of society as a whole.

I have information about the Government school of Obstetrics at Amsterdam, where one can be educated for that profession absolutely free of charge. We should have to have the help of Prof. Hector Treub.

The course lasts two years. How should we be able to get to Europe? We do not know. Some way must be found.

We will not go into that, until we have exhausted every means in our power towards the carrying out of our other plans.

Alas, if we could but get into communication with our own educated young men, men like Abdulli Rival and others, and win their sympathy for our cause. When will the time come when boys and girls, men and women shall look upon one another as equal human beings, as comrades? As it is now — Bah! how we women are degraded at every turn, again and again.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ Vorstenlanden (Princes' countries) name given by the Hollanders to the central province of Java comprising the Residences of Soerakaarta and Djokjakaarta. Nominally it is a principality and is divided between two native princes, the Soeshocman of Soerakaarta and the Sultan of Djokjakaarta. whose power has been so reduced by the concessions which they have been forced to make to the Dutch Government that only its shadow remains. This semblance of power is encouraged by the Hollanders for diplomatic reasons, though the Sultan is virtually a prisoner in his own palace.

Soerakaarta and Djokjakaarta form the last remnant of the ancient Hindu kingdom of Mataram to which originally the name Java was given.

XXX^[1]

January 3rd, 1902.

WHEN we were in Samarang, our eldest sister came over to see us. "Sister, sister," was all that she said, when she had seen me. The arms that were thrown around me trembled, and her eyes were filled with tears. We were silent; we understood each other. At last we have found our sister.

At last, after years, we have gained her understanding and respect. That gives us new courage, because at first, she was very conservative, and was opposed violently to every innovation.

.
.

Formerly it was not the custom to send children to school. Now it is an everyday occurrence; but when one has a little matter of twenty- five children, can one educate them all?

The question is never raised, that one has not the right to awaken life when one cannot maintain life. Alas, how simple I am!

.
.

I thought to myself that, if I did something terrible, which would call down universal scorn upon my head; if every one passed me by, and I were showered with insults, would Father and would Mother turn away from me? No, they would not. I should still be their child, and have a place in their hearts. All the time we were sitting quietly here in our room, sewing on Kleintje's clothes. She will have nothing that a strange hand has touched. We must do everything for her ourselves. The door opened a little way and Father came from behind it to stroke the rebellious head that surged with so many unruly thoughts.

After four weeks, sister will be with us no longer. "You will all miss me very much; I know it," she said, " In everything always, we three have been together."

February 15, 1902.

When some one does something unkind to me, it makes my blood boil, I grow very angry, but afterwards something like joy comes to me. I am glad that it is the other person who has injured me and not I that have hurt him; for then it is I that should be base, and if I were troubled, it would be because I had been guilty and injured another unjustly.

Forgive me for having taken so long to write. After the departure of our darling, our heart and soul sister, I could not write.

Sister went from here to her new home on the 31st of January. God grant, that our little girl may be as happy as it is possible for a young, pure and innocent creature to be in this world. You know how we three have always clung together and that she has been our darling, because she is not strong, and needed our care. Before her marriage, we thought so much about the coming separation; but when the great blow fell, we felt nothing. We were so dismally calm, we were not capable of thought. We saw her go with dry eyes.

Annie Glazer, our companion, who came on a visit, reminded us so much of sister. One evening she played on the piano the pieces that sister had loved most. And under the spell of her music the ice-crust melted from our hearts. But with the warmth the pain too came back. Thank God, that we could feel again. "Thank God, thank God!" we said, in spite of the pain. For those who cannot feel pain are not capable, either, of feeling joy.

She has gone far away from us, and we cannot realize that she will be with us no more — our Kleintje, our own little girl. We see her in everything, she is with us always, only we cannot prattle aloud to her as formerly. We can only do that in our thoughts. It is still so strange to us that we must take a pen and paper to tell her something or other.

Kleintje, our little one, have you really gone away from us? Ah, dear sister, be happy in your new life and shed

happiness around you there, just as you did here, when you bound all our hearts so fast to yours.

There is a young man with a very clever head, and at the same time of high position, who does not know us personally, but who has much sympathy for our struggle, and takes as much interest in it as if he were our own brother. We correspond with him and, later, he is coming himself to make the acquaintance of his sisters. He is so different from all the other men that we know. I read once that the greatest thing in the world was a noble man's heart. I understand now, truly a noble man's heart is the most priceless thing in the world ; it is so rare. We are happy because we have found such an one.

Sister Roekmini thinks of you often and has such a high opinion of you. She is a fine child, so good, so faithful. You would like her I know, if you could meet her; but you do know her already through me, do you not?

When I was sick, I tried to make her write to you, but she would not because it might make you uneasy. When she was with me, and I was so very sick, I thought to myself, it was very discouraging. Here is some one who glows with enthusiasm for a noble cause; who longs to be strong and brave, to overcome mountains, and see; now she lies helpless, powerless. If some one picked her up and threw her into a well, she could make no resistance because she would be wholly defenceless.

Now for the first time we understand what De Genestet ^[2] means in his *Terugblik*:

What we wish and will and strive for
We pray high powers to grant.
For free man, you do not make yourself, and your own life
The eagle's flight is always fast enclosed,
The Almighty bends our will, our strength,
As the wind bends the wheat.
Still lay the groimd out.
Plan your castles,
Mark the way you wish to travel.
The earth is wide and beautiful,
Choose your fate and seek your way,
By your own light.
God watches all the while.
And guides your foot-steps unaware.

And the same poet has given us much comfort in dark, difficult days.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ Peter Augustus De Genestet, noted poet. Born at Amsterdam in 1829 and died at the age of thirty-one.

XXXI^[1]

February 18th, 1902.

WE know how to be merry and playful too, just to be young. The Sunday after we got your dear letter we went down to the shore, and last Sunday as well, we were there. We thought of you and we spoke of you. If you could only have been with us, to look at the wild play of the waves, and at the wonderful colours, which stretched before us at sun-set. There was a strong wind, more than once our hair was blown down and we had to hold on to our clothes to keep them from flying away. There was not only life in the trees and in the water, there was life in the girls, who ran up and down through the waves. We had such a delightful time! Our voices rose above the noise of the water; we laughed aloud. Those were the teachers, the stately princesses, who ran and sported in the waves with blown hair and blown garments. We were so happy, so young, and so gay! Our attendants stood by staring and gaping with wide open mouths.

The next morning we went again to the shore; the sea was no longer blustering, the boundless stretch of water was calm. There were only little ripples playing upon the

surface, and the sun-light danced in and out among them like brilliants.

We went into the sea, the ground was even, there were no pebbles, no sea-weed, no slime; we went far out till the water reached our chins. The baboe on the shore grew frightened, we could no longer understand her, but she ran up and down like a mad woman, waving her arms and calling us back. We only laughed at her distress. In the distance, she saw our heads sway around as we danced, and our voices sounded over the water, raised in a merry little song.

When we went back to the house, we took with us a lively feeling of hunger, you may be sure. After we had eaten ravenously, Annie sat down to the piano. Out of the fullness of her heart, she played a "Danklied" and we sang with her. It was as though we had grown half elf. Now quickly to work. In the back gallery our sewing stood ready; we sat at one table and worked busily, but it was not only the fingers that hurried along, our tongues were not idle and we were chattering and laughing and singing. In the twinkling of an eye, the time had gone by, and we must sit again at the table. At mid-day we took a little walk and wandered back to the shore.

After our walk, if it is not too dark, we usually drink tea in the garden, among the shrubs and flowers, and under the blue sky, where after awhile, a few stars and the pale gold

moon come out. When we go in, we have music or we read together. When Annie plays the piano, we sit by her, and sew or write, for it is a delight to be able to work while there is music ; the work goes so easily.

Cooking is also on our program. We practise that every day after the rice meal.

You and your husband must come to see us and rest here from that oppressive Batavia. Can you not come now? We shall expect you. Then you can amuse yourselves with our kind of life, which is so restful, so still, so quiet and so peaceful. We will take care of you and we shall have the help of the wind and the sea ; and of the birds that greet us every morning with their songs.

Come, dear friends, come, and find fresh life in our modest, still, little place.

Of the wedding here, I shall only say that sister was a lovely bride.

She was married in wajang costume and looked beautiful. In the evening, at the reception, she looked like a fairy princess from the "Thousand and One Nights." She had on a golden crown, with a veil hanging down behind. It was a new idea, but I have no doubt that it will be imitated.

Resident Sijthoff was much interested in seeing sister for the last time as a young girl. He stayed through everything.

He would have liked to press her hand in farewell, but that might not be. He could only greet her with his eyes.

As though carved in stone, she sat straight as an arrow, before the glittering golden canopy. Her head was held proudly high, and her eyes were looking straight ahead as though staring at the future that was so soon to be unravelled before her. There were none of the usual tears, but even strangers were affected. Only she and her two sisters were calm. Our emotions had been lulled to sleep by the Gamelan music, by incense, and the perfume of flowers. We were unmoved, we had looked forward to our parting as to something frightful, so even one was astonished. We are still stared at very hard, people are anxious to see how we hold up under the strain.

We talked to the Resident of our plans that very evening. Imagine our speaking at the end of a crowded feast about a cause which is so earnest and so sacred; but it was our only opportunity to talk to him alone, and we had to make the most of it. Alone! all around us there were people, and still more people. Surrounded by evergreens and flowers, with a shimmer of silk, and the glitter of gold and jewels before our eyes, amid the buzzing of a thousand voices, in a very sea of light, we sat there at midnight, with champagne glasses in our hands, to speak of grave matters.

We were afraid that he would laugh at us or at least think us "silly." But we did not let him frighten us. He talked first

with me, and then with Roekmini, separately; to make sure that our ideas were our own and not borrowed from each other.

I have a request to make of you, an important one; when you see your friend, Dr. Snouck-Hurgronje, ask him if, among the Mohammedans, there are laws of majority, as among you. Or should I write myself to his Excellency for enlightenment There are some things I should be so glad to know about the rights and duties, or, better still, the laws concerning the Mahommedan wife and daughter. How strange for me to ask! It makes me ashamed that we do not know ourselves. We know so bitterly little.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.

XXXII^[1]

February 28, 1902.

THE influence of blood cannot be denied. I attach a certain value to the descent of every one around me, and I have an idea that I shall be blessed by the ancestors of those persons whom I love and honour. I am eager to read the books you have sent me and I hope to be able to understand them easily. Do you not think me a little stupid? I am only a great child, who longs very much to be loved, and who longs too for knowledge and understanding.

Understanding is a very difficult art. Is it not so. Dearest?

But when one understands, one judges mercifully, and one forgives.

It is Friday evening; Gamelan evening. Our souls are wafted up to the blue heaven of our fancy by the sweet serene tones that are borne to us on the evening wind from the pendopo.

Let us dream as long as it is possible; if there were no dreams, what would life be?

We have taken away all the little trifles and ornaments from our room. It is no longer the joyful girls' room, where we dreamed dreams, where we wept, thought, felt, rejoiced and struggled! Only our bookcase remains unchanged, and our old friends smile at us still in their friendly, confident and encouraging way.

One of our best friends, who is no longer ornamental because he has grown old-fashioned, shows very plainly whenever the door is opened. Our dear, true, old friend. Many people would turn up their noses at him, but we love him because he has never left us, but has rejoiced with us in happy days; and through dark troubled ones, he has comforted and supported us. He is De Genestet. He has been such a consolation to us of late.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.

March 5th, 1902.

DO you know who has painted so many wajangs for us? It is one of our gamelan players. The art of painting is part of the air in Japara. Little urchins, buffalo boys, draw excellent wajangs, in the sand, on the walls, on bridges, on the supports of bridges. The wall behind our house is always covered with wajang figures. All the bridge supports erected today are covered with them tomorrow, drawn with charcoal or with a little piece of soap-stone by naked, dirty little apes. Favored land our Japara. You do not know how proud we are of our dear, quiet place.

The grave of the Sultan of Mantangan is half an hour's ride, or some-what more from here. There is a whole connected narrative about the sultan's grave, for it is a holy tomb. When the sultan came back from China, a Chinese followed him and lies buried in the same place; over his grave there is a patje tree. Miraculous powers are ascribed to this tree. Barren women, who would gladly have a child, go there and take the sultan flowers and incense wafers. When a patje fruit falls upon the grave of the Chinaman, the woman must take it away, make it into a stew, and eat it; her wish will then be granted. We have been told the names of persons who had obtained their wishes in this way.

You see that the Javanese are a superstitious people fond of myths and fairy tales. It is said that the children with which the Sultan of Mantangan blesses the childless, will all be girls. Poor childless ones! We shall have to look for a holy tomb that will bless the world with boys, for there are all too many women in the world!

It was uphill work to make our artists carve wajang dolls. They were frightened to death for fear the wajang spirits would be angry with them. Father assured them that he would take all responsibility, that all consequences would be upon his own head, and that the anger and wrath of the spirits would smite him alone, the task-master, and not the workmen who had merely carried out his will.

It was most difficult to take a photograph in the Kampang. A superstition says that one shortens one's own life when one allows a photograph to be taken, and that a photographer is a great sinner; all the portraits that he makes will demand their lives of him in the after life.

XXXIV^[1]

March 14, 1902.

I HAVE already written you about my sister in a former letter. It is such a great loss, we miss our heart and soul sister all the time. Happily we have already had encouraging letters from her. She is such a dear, noble child. She is worth more than the other two of us put together. She likes her new home, and has met with much kindness from every one. Her new family took her by the hand, and wherever she went she found cordiality and sympathy from Europeans, as well as from her own people.

You know already, from the marriage announcement that was sent you, that her husband is Patih; that is one of the highest ranks in our native official world; besides, our brother-in-law is heir to a throne. When his father ceases to reign, he will, of course, succeed him. As the wife of a Regent, sister will be able to do a great deal for the education of women, much more than we will ever be able to accomplish. We have great hopes that her husband will support her; at least, he was much in favour of the plans of the Heer Abendanon.

He is devoted to his little wife, has a cheerful, energetic disposition and a sympathetic heart. He maintains a whole multitude of poor families; that is pleasant, do you not think so? But many Javanese do that; they have much consideration for their poor neighbours. There is hardly a single native chief who has not one or more poor families living in his house, or on his support outside. It is not for nothing that India is noted for its hospitality. Are you not satisfied now about sister too?

She is only discouraged because people expect too much of her. She is like her older sister, who never feels her littleness so much as when a certain person in Holland (Amsterdam) sets her too much in the sun.

Truly Stella, you must not do that; I shall be too much of a disappointment to you when the happiest of all happy stars brings me to you. You have much too good an opinion of me, of my character, and of my intellect; they are, if I speak the honest truth, not worth a dubbeltje. But you will never be disappointed in one thing, and that is, in my warm affectiori for you.

Lately, I had a letter from an old gentleman, who had great ideas about my "gentle courage" and "sweet disposition" and my "skill in the Dutch language." I smiled mournfully when I read it and thought to myself "if you but knew."

Yesterday we received letters from Holland, and I said to myself, "Girl, hold up your head, this will not be the only disappointment that life will bring you; you may as well realize that the future has a whole multitude of them stored in her lap for you." And yet I am in no wise cast down. Life itself teaches one to be cold and unfeeling. And now about the proposition from Mejuffrouw Van der Meij. In the first place I thank you heartily, my true comrade, for what you have done for me, and I thank you too for sending me "Belang en Recht." I went to Father with your letter and asked him to read it.

Father will wait for the coming of Van Kol before he decides the question. I have good hopes of his consent. Yes Stella, I will, but not under my own name, I wish to remain unknown; tell that to Mejuffrouw Van der Meij. But that will not help very much, when they learn here in India of articles by a Javanese woman, they will know at once upon whom to lay the blame. It is tiresome. I do not like to hear my work discussed, especially as I hear nothing but praise. Ah! it is interesting for a Javanese woman to write in Dutch; that is the whole of my easily earned success.

But let me take advantage of that interest whatever its cause. Frankly it has its good side too, for at least I can obtain a hearing.

But how am I to gain friends for our cause by writing for the public unless I say things that will make an impression

and will be talked about, till they penetrate to the second chamber itself?

I have always wanted to write something scathing, that tells what I feel, but I do not feel strong enough; I still lack experience, I have yet to see and hear much, and to think over what I have seen. The fruit is not yet ripe, Stella ; when it is, I shall no longer hesitate on account of the difficulties.

If we should turn to the Queen, it would not be in her official capacity, and because we wished to obtain the help of the State through Royal intervention. We should only ask the Princess for her personal help. If you knew how proud we were, then you would understand what a struggle it has caused us to make up our minds to ask for assistance.

But as you said, when large affairs come up, small ones must go to the wall.

We set our own pride aside before the general good. In the present instance our only chance of success lies in asking for help.

Every one who has met the Queen assures me that her Majesty is interested to the highest degree in the welfare of her Indian subjects. And the Queen Mother also takes a warm interest in Indian affairs. We believe it; we are glad to believe it.

At the time of the Woman's Exposition, it was the Queen Mother who sent her personal secretary to the president of the colonial department to enquire about our work, and her Majesty asked the president, when he was conducting her around, to read to her some extracts from our letters. I feel confident of support, from the Government and from the Queen.

If this support does not materialize, there is only Modjowamo left, but that is not what our hearts wish. Do you know whom I long for in despondent, unsettled weather? For our friend who is far away in the wilderness. Deep in the heart of our inland country living among koppensnellers^[2] in that distant place, doing good in many ways but above all, through his knowledge of medicine. I would fly to him as a bird with wounded wings, and he would stroke my tired head till my sorrow could be stilled, and the peace which he breathes would fall around me. But he too is human, he too must have his despondent moods, his struggles.

Stella, Stella, if I could only throw my arms around you, and let my head rest upon your heart.

1. ↑ To Mejuffrouw Zeehandelaar.
2. ↑ Head hunters, similar to the Dyaks of Borneo

XXXV^[1]

March 29, 1902.

YOU are right. The separation from sister has been a great grief to us, we have been together so long, and so intimately. People were not wrong when they said that we three had grown to be one in thought and in feeling. We cannot realize that sister has really left us; the idea that she has gone away never to return is unbearable. We try to imagine that she is only away on a visit, and will be back some day.

We miss our Kleintje very much. But happiness will not stand still; this will not be the only hard parting, we know that; many others await us in the future.

It is wise from time to time,
When a tender strong bond
Binds and caresses the poor heart,
To tear it asunder with our own hands,

says De Genestet. But it is easier said than done. Do you not find it so? We receive encouraging letters from little sister. She is happy and pleased with her surroundings. That

makes us so thankful, her happiness is our happiness. And now I shall try and tell you something of her wedding.

A native marriage entails a heavy burden upon the family of the bride. Days and weeks beforehand, the preparations for the solemnity are begun. Sister's wedding was celebrated very quietly on account

of a death in the family. One of our cousins, who was a sister of the bridegroom, died shortly before the marriage. Poor creature. She was still such a young thing, and she left little children behind her. You must know that Kleintje is married to her own cousin. His mother is father's sister. He was here with us long ago, but then she was only a schoolgirl and no one thought of an engagement; though it has happened that children have been affianced and married, and later, when both were full grown, the marriage would be celebrated over again.

The acquaintance of sister and her husband was renewed when the Governor General was at Samarang. It is not customary among us for young girls ever to leave the house until they follow a strange bridegroom; but as I have already told you, we have broken with many traditions, and can do what others cannot, on account of the unusual freedom of our bringing up; and now we are working to break tradition still further.

No Javanese girl must be seen before her marriage; she must remain in the background, usually in her own

chamber; and in December we were at Semarang with sister, and she went openly into the shops to buy some things which she wanted.

A Javanese girl receives no good wishes upon her engagement; the subject is not mentioned before her; still less does she mention it herself. She acts just as though she knew nothing of it. I should like to have read the hearts of our fellow countrywomen when they heard sister speak openly and freely of her coming marriage.

A day or two before the wedding, we commemorated our dead. That is our custom: in the midst of joy we always invoke the memory of our dead. There was a sacrificial meal, during which their blessing was asked for the offspring of the coming nuptials.

This takes place in the bride's family. My brother-in-law and his family came on the day before the wedding. The first thing that a European bridegroom would do on arriving at the home of his bride, would be to go to her. But among us that would be out of the question. The bridegroom must not see his bride until the knot is tied. Even his family must not see her.

On the day of the wedding, the bride was bathed in a bath of flowers, and after that she was taken in hand by the *toekang paès*, a woman whose business is the dressing of brides. The bride takes her seat on a cloth that is especially

prepared for the occasion, it consists of katoentjes^[2] and zidjes, enough for a kabaja, joined together. This is the property of the toekang paès. At her side are placed sweetmeats besides sirrih, pinang nuts, bananas, a jug of water, uncooked rice, a roasted hen, a live hen, and a burning night candle. Incense is burned, and the toekang paès cuts the fine hair from the bride's neck and face; the hair on the forehead is cut, too; even the hair over the ears. And the eyebrows are shaved off with a razor. One can always tell a newly married woman, by the shorn hair across the forehead and ears and by the shaved eyebrows.

At about one o'clock in the day, the toilet of the bride begins. The forehead is covered with soft salve, even to the ears, and the face is whitened, while the hair is dressed in the form of a cap, and ornamented with flowers.

On the headdress are seven jewels, fastened upon spirals, which are constantly waving up and down.

A gold embroidered kain,^[3] and a kabaja of silver gauze, with the usual jewelled ornaments, such as brooches, necklaces, bracelets, earrings, and sleeve-buttons, completed her toilet.

In Java, young girls must not wear flowers in the hair; only married women may do that; one often sees very old women going around with flowers in their hair.

The evening before the wedding is called widodarenni; widodari means angel, heavenly being. On the last evening of her maidenhood, the girl on the threshold of matrimony is compared to such a heavenly being, and the evening is celebrated.

You must have seen the photographs of Javanese woodwork at Mevrouw Rooseboom's, and you may remember the picture of an article of furniture with three doors in front. That is called a kwade, and it is used at weddings.

A handsome carved kwade covered with gold figures on a purple ground, was in the great hall at the back of the Kaboepaten. All tables, chairs, and benches were removed from that apartment and the floors were covered with a great alcatief.

On both sides of the kwade, which was draped and ornamented with flowers, stood two large copper vases, filled with young cocoanut leaves and flowers. These vases are called kembang majang, and must not be broken at a wedding.

At about half-past seven in the evening, when all of the women guests had assembled in the kwade-hall and were ranged on the ground in two rows, one on each side of the kwade, sister came in, led by the hand of our married sister and our sister-in-law, and followed by a woman who carried her sirrihdoos^[4] and kwispeldoor.^[5] Sister sat down in the

middle of the room, near her family and the most prominent guests. The sirrihdoos and the kwispeldoos were placed next to her only as a matter of form, for Kleintje eats no sirrih; behind her, a little girl waved a koelte.

Sister sat with crossed legs before the gold shining kwade, motionless as an image of Buddha, between the gravely dressed, solemn-looking wives of the native dignitaries, equal in rank to her husband. Tea and cakes were served, every one took a cup of tea and several kinds of small pastries. The bride and the most distinguished guests each had an individual tea-service, and a tray of pastries. It was as though a whole carpet of pastries were spread out before the guests, here and there broken by sirrihdoozen and kwispeldoos of gold and tortoise-shell, of wood, or of silver. The company was composed entirely of married women. We unmarried ones were not there.

You have certainly heard that among the Javanese it is a great misfortune for a woman to remain unmarried. It is a disgrace as well. Not so long ago, in enlightened Europe it was looked upon in the same way; is not that true? So we must not think ill of the foolish uncivilized Indians.

If the bridegroom has a mother, on this evening she must be at the feast of her daughter-in-law-to-be.

Our masculine guests ate with father in the pendopo, while the bridegroom stayed at home in his lodgings.

Sister was so glad when, at half -past nine, the ceremonial was over, so far as she was concerned. She walked decorously and sedately from the hall, through the throng of women sitting around ; but as soon as she was out of sight, and safe in our room all the formality was gone. She was again our little sister, our dear happy Kleintje, and no Buddha image. That evening was sacred to the Prophet. In the mosque there was a great slamatan (sacrificial meal, celebrated with prayers); the blessing of heaven was asked upon the approaching marriage.

At that meal, only men were present, our women guests, even the Regent's wives who had come to sister's wedding, ate at home with us.

Early the next morning, there was a stir in the koboepatin. It looked quite gay, with its decorations of greens and flags. Outside on the highway, there was bustle and noise. The tricolour waved merrily among the rustling young cocoanut trees that bordered the road which led to the house of the bridegroom. In the green covered pasehuisen, two little houses on the aloen-aloen before the kaboepatin, the gamelan played lustily.

We were on the back gallery, where stood baskets of kanangas, tjempakas, and melaties. Women's hands were arranging the flowers into garlands, or suspending them on little swings, or tearing the blossoms from the leaves, so that they could be strewn in the way of the bridal pair

wherever they might go. The kaboepatin was filled with gamelan music and the perfume of flowers. Busy people walked to and fro. In our room, the toilet of the bride was begun. Her forehead had been painted dark before; now it was decorated with little golden figures.

Sister lay down during the operation. Behind the figures there were two borders fastened to the hair — a dark one behind the gold; into this, jewelled knobs were stuck. With other brides the borderwork is made of their own hair; but for sister we had a false piece set in, because the elaborate process is painful, and the poor child had just recovered from a fever.

Above the border-work came a golden diadem, and her hair at the back of the head was dressed like a half -moon and filled with flowers; from that, a veil of melati with a border of flowers fell, and reached to her shoulders. Her head was again surmounted by the seven jewels glittering on their spirals. Behind these, there was a jewelled flower, from which hung six chains of real flowers, suspended behind the ears, over the breast, and down to the waist. These chains, which were about as thick as one's fingers, were made of white flowers linked together with little bands of gold and ending in a round knob which was stuck full of melati flowers.

Her wajang costume was decollete in front, so that neck, face, and arms were entirely uncovered. All that was visible

of sister except the face, which was whitened, was covered with a fragrant salve. She wore a gold embroidered kain, over which there was a drapery of gold woven silk ; the whole was held up by a sash of yellow with long hanging ends of red silk pointed with figures of gold. A dark green sash, growing lighter till it was pale green in the centre, was bound around the upper part of her body. Little glints of gold showed delightfully through this. Her arms and shoulders were left entirely free. The yellow girdle around her waist was called mendologiri. Sister wore one of gold, three fingers broad and ornamented with jewels; garlands of flowers, with hanging ends, were fastened to it, reaching from behind one hip to the other. Around her neck, she wore a collar, with three wing-shaped ornaments hanging down over her breast and almost to her waist. There were bracelets on her wrists and on the upper part of her arms, shaped like serpents with upraised tails and heads; golden chains dangled from these.

It was between three and four o'clock in the afternoon. In the kwade hall the wives of the native nobles assembled in gala attire. From the kwade to the pendopo there was a carpet of flowers, over which the bridal pair must walk. The bride was led forward by her sisters and took her place before the kwade. The lights were already lighted in the pendopo; the regents stood assembled in official costume, and there were a few European acquaintances who were anxious to see sister for the last time as a maiden. In the aloen aloen, and all outside the kaboepaten, it was dark with

people; only the road which was decorated with flags and green leaves remained free.

A streak of yellow could be seen in the distance; it drew nearer, till there appeared a train of open gold-striped parasols (pajoengs), under which the native officials walk on great occasions.

It was the retinue which preceded the bridegroom, who, with the other regents, was in an open carriage, which was covered with a glittering golden parasol. Gamelan music sounded from the pasebans and the kaboepatin, to greet the approaching procession.

It reached the kaboepatin and halted at the door of the pendopo. The whole company squatted down; the bridegroom got out of the carriage, and was led forward by two unmarried regents. They went into the pendopo, and all three knelt down in the middle of the room to do homage to father and the other regents. The two regents moved back, still on their knees, and left the bridegroom alone in the middle of the pendopo. The chiefs formed a circle around him, within which there was a smaller circle of priests. Father sat at the head of the regents, and the High Priest who was to perform the ceremony next to the bridegroom. Father announced to those present the reason for the calling of this assembly, and said that he now sought the assistance of the High Priest to bind his daughter in marriage to the bridegroom.

From the crowd of people in the pendopo there arose a mystic buzzing noise. They were praying.

I was so sorry that I could not be near enough to hear. A teacher who is a friend of ours, sister Roekmini, and I were the only women in the pendopo, which was filled with men.

But we were very glad to be allowed there at all, and to have that much freedom granted us. It would not have been seemly for us to appear among a crowd of men during the celebration of a marriage ceremony. It was a pity, as we should have been glad to hear the betrothal formulas. We could only see that during the betrothal service the Priest held fast to the hand of the bridegroom, who had to respond after him. The solemnity lasted a quarter of an hour at most; but we did not have a watch with minutes, so we could not tell exactly. It was impressive and still in the pendopo: not a sound could be heard save the mystic droning of the priests.

There was a stir among the crowd of men, and the priests rose from their knees. The ceremony was over.

The regents stood up; two of them lifted up the bridegroom, and now they started off over the carpet of flowers, followed by the most prominent regents. Back in the kwade hall, the bride was raised up by her sisters, and, supported by them, she too started down the road of flowers, followed by Mamma and all the women guests. As the bride and bridegroom came within a few steps of each other, those

who were leading them fell back, and the bridal pair gave, each to the other, a rolled up sirrih-leaf filled with flowers. They took a few steps nearer, and then both knelt down and with them the whole company.

The bridegroom sat ; on her knees, the bride moved nearer to him and made a sembah, both hands held together and brought down under the nose; that is our mark of reverence. Then she kissed his right knee. Again the bride made a sembah. The bridegroom rose and raised his wife, and hand in hand the young pair walked over the carpet of flowers to the kwade, followed by the whole company except the regents, who turned back to the pendopo.

Bride and bridegroom sat before the kwade like two images of Buddha ; the family and the lady guests thronged around them. Behind the bridal pair sat two little girls wafting their koeltes to and fro.

In most cases, husband and wife see each other for the first time at this ceremony. At the stroke of half-past seven the regents came back, and formed a half-circle on the ground around the bridal pair; the women of their families formed the other half of the circle.

The bride and bridegroom saluted the older relatives with the footkiss.

The bride first raised herself on her knees and shuffled forward toward Mamma; she made a sembah and kissed Mamma's knee, to beg her mother's blessing on her marriage. From Mamma, sister went to the aunts, sisters, and cousins — to all those who were older than she — and went through with the same ceremony. Then she went to Father and kissed his knee, in order to receive his blessing; from him she went to her father-in-law; after that to her uncles and cousins. When she had finished kissing the feet of all and had returned again to her place, the bridegroom began the foot-kiss journey. He followed the example of his wife. When he had completed this ceremony, the regents went out, and tea and pastry were served as on the evening before.

At half-past eight bride and bridegroom departed. Hand in hand they left the hall. Usually they must go out on their knees; but as both of them had just recovered from illness, they were allowed to walk.

In other families the bridegroom must creep up the steps instead of walking, on coming to the house of his parents-in-law, before he pays his respects to the ladies of the family; that is the perfection of good manners.

The bridegroom went to the bridal chamber, and sister to our room, where we dressed her for the reception to Europeans.

Her bridal toilet, which had been the work of a whole day, was undone in five minutes. Only the headdress and the decorations on her forehead were left unchanged. We young girls ought not to have dressed her alone, but we did it just the same. We thought that it was entirely too stupid for us not to be allowed to touch sister in her bridal toilet. Sister now put on a kain of silk interwoven with gold, and a kabaja of ivory-coloured satin with silver embroidery. She wore another jewelled collar; the jewelled flowers in her hair and the diadem were taken off. In their stead she wore a golden crown from which hung a veil. On her head jewelled flowers on spirals were fastened. So veiled and crowned, it was as though she had stepped from a page of the "Thousand and One Nights." Sister looked like one of the fairy princesses. The costume was very becoming to her. What a pity that she could not have been photographed in it!

The bridegroom appeared in his official dress. Again the bridal pair sat before the kwade. At eight o'clock, they went arm in arm to the front gallery, where two gilded settees stood ready for them before a background of palms.

They received the good wishes of the European ladies and gentlemen, standing.

It was called a reception, but at the sound of the music, the dance crazy feet turned toward the empty pendopo; bride and bridegroom both took a few turns around the pendopo.

It is not customary for young girls to appear at a wedding, but it would have been foolish for us to remain away from sister's feast.

It was not yet twelve o'clock, when the Resident, who was among the guests, toasted the young pair; his speech was answered by Father. Soon after the European guests took their leave, all but the Resident and a few others, among them a lady who is an intimate friend of ours. They remained for the native part of the feast.

After the departure of the European guests, the native nobles, who had absented themselves from the pendopo during the reception, came in and formed a half -circle, before which the bridegroom must give a proof of his proficiency in dancing.

The regents as well as the other chiefs had meanwhile dressed in more informal costume.

The gamelan played; a dancing-girl entered and began to dance. The Patih of Japara brought, on his knees, a silver waiter to the bridegroom, on which there was a silken cloth. When the bridegroom had taken the cloth, the Patih fell back.

Soft gamelan tones again sounded; it was a prelude, an invitation to the hero of the day to open the feast. The bridegroom rose and went to the middle of the pendopo; he

fastened the silken cloth around him and named his favourite air to the gamelan players. The gongs chimed; it was immediately struck up.

I shall not attempt to describe the dance; my pen is inadequate. I shall only say that it was a joy to the eyes to follow the agile dancer in his graceful movements as he kept time to the beautiful gamelan music. Behind him danced the dancing-girl, also singing. The circle of native dignitaries accompanied the music by singing and beating their hands together. Toward the end of the dance the Resident went forward with two glasses of champagne. The gong sounded, and both dancers fell upon their knees. With a sembah the bridegroom accepted a glass from the Resident. He drank it and the Resident emptied his at the same time amid joyful gamelan tones and sounds of general mirth.

A servant took the empty glasses, and the Resident fell back. The bridegroom stood up and again began to dance. Now his father-in-law brought him a health to drink; dancing, they advanced to meet each other, and at the sound of the gong, the young man knelt down to receive the wine-glass from the hand of the older one.

After a health had been brought to him by all the regents present, he left them and went back to sit by the side of his wife. Soon after that the bridal pair left the assembly; the European guests went home, but the feast was kept up till

early in the morning. The European gentlemen had danced too, and our Assistant Resident acquitted himself excellently.

Mamma, our friend, sister Roekmini, and I stayed till the last European guest had gone.

The next day there was quiet in the house. In the afternoon the last ceremony took place. That is the first visit of the bridal pair to the parents of the groom. It is called in Javanese ngoendoh mantoe, which, literally translated, means "daughter-in-law plucking!" The daughter-in-law is compared to a flower which her husband's parents will pluck.

For this occasion both bride and groom should again put on their bridal costume; but that would have been much too wearisome, so the groom was dressed as usual and sister wore a kain interwoven with gold, and a silk kabaja ; her hair was dressed in the form of a cap, and on her head was a small sheath in the shape of a cross, which was filled with flowers, and over the whole was a network of melati blossoms, and again the jewelled spirals waved to and fro above her head.

The bridal pair went in a procession, followed by the native chiefs on foot, to the house where the father of the bridegroom lodged. Days and weeks after the wedding the newly married pair are still called bride and bridegroom.

The bride is a bride until she becomes a mother. There are women, mothers, who all their lives are called nganten, short for penganten, which means bride and also bridegroom.

The day after the ceremony was spent in receiving visits from both Europeans and natives.

Five days later there was again a feast in the koboepatin; the first return of the holy day which had opened the wedding ceremonies was celebrated.

The young couple left a week after the wedding; they were feted everywhere by various family connections with whom they stopped on their journey home. At Tegal the marriage was celebrated all over again; they remained there a week, and finally they reached their own home at Pemalang.

There, you have a description of a Javanese wedding in high circles. Sister's marriage was called only a quiet affair, and yet it entailed all that ceremony. What must a wedding be that is celebrated in a gal away?

We were dead tired after the wedding.

The Javanese give presents at a marriage; things to wear, such as kains, stomachers, headdresses, silk for kabajas, cloth for jackets; and also things to eat, such as rice, eggs, chickens, or a buffalo. These are merely meant as marks of good-will.

Kardinah also received a splendid bull from an uncle. This had to be placed on exhibition with the other presents!

When a buffalo is killed at the time of a wedding — and usually more than one is needed for the feast meals — a bamboo vessel filled with sirrih, little cakes, pinang nuts, and pieces of meat must be mixed with the running blood of the slaughtered buffalo. These vessels, covered with flowers, are laid at all of the cross-roads, bridges, and wells on the estate, as an offering to the spirits who dwell there. If these bridge, road, and water spirits, are not propitiated, they will be offended at the festivities, and misfortune will come of it. That is the belief of the people. Its origin I do not know.

A friend of ours says rightly that the Javanese are a people who are filled with legends and superstitions. Who shall lead the people out of the dusky realm of fairy tales into the light of work and reality? And then, when superstition is cast off, we do not want the poetry to be trampled under foot.

But of what good is my prattling Let me rather ask you if you have been interested in this epistle, and if you will now forgive me for my long silence?

There is so much that is lovable in my people, such charm in their simple na'ive beliefs. It may sound strange, but it is, nevertheless, a fact, that you Europeans have taught me to

love my own land and people. Instead of estranging us from our native land, our European education has brought us nearer to it; has opened our hearts to its beauties, and also to the needs of our people and to their weaknesses.

Do not let me tire you any longer with the scribbling of a silly Javanese girl; I have written enough.

(Postscript)

In some places it is the custom when the bridal pair meet for the first time for the bride to wash the groom's feet as a token of submission before she gives him the knee-kiss. Whenever a widower marries a young girl, or a widow a young man, the giving of the sirrih at the wedding is omitted. The one who has already been married hands the other, who carries a watering-can, a piece of burning wood, the contents of the can are poured upon the fire, which naturally goes out; whereupon the charred wood is thrown away and the watering-can broken into pieces.

The symbolism of this I do not have to explain. It is plain enough. You should have seen sister as she sat there before the kwade. She ought to have been photographed, or, better still, painted, because that would have shown the colouring.

She stepped so calmly and sedately down the carpet of flowers; everywhere there were flowers and the perfume of

incense; yes, truly, she was much like a Bodhisatwa! (incarnation of Buddha).

I cannot hear the gamelan or smell the perfume of flowers and incense, without seeing her image before my eyes.

The people picked up the flowers over which sister had walked and kept them; they bring good luck, it is said, and to young daughters, a husband!

1. ↑ To Mevrouw de Booij-Boissevain.
2. ↑ Pieces of cotton and silk.
3. ↑ A scarf or shawl draped to form part of the costume.
4. ↑ The box to hold the sirrih paste.
5. ↑ A spitting-box; for it is necessary to spit after chewing sirrih. These boxes are often of gold or tortoise-shell, and beautifully ornamented. They are placed by a Javanese lady on all formal as well as informal occasions.

XXXVI^[1]

March 27, 1903.

IT is always said of the girls here that, "they are well provided for, and comfortably taken care of." Have they a right to complain? Well means, well-being, happiness, the opposite of misery ; and misery is what the women feel, and yet they have no right to complain — they are said to act always of their own free will. But how about their children? What is more wretched than a sad childhood, than children who too early have learned to read the shadow side of life?

I once copied something from a speech by Prof. Max Miiller, the great German scholar who was so learned in Eastern tongues. It was almost as follows: "Polygamy, as it is practiced by the Eastern people is of benefit to women and girls, who could not live in their environment without a man to take care of them and to protect them."

Max Miiller is dead; we cannot call him here to show him the benefits of that custom.

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.

XXXVII^[1]

May 17th, 1902.

I CANNOT tell you how great was my joy when at last I was able to begin my studies. So far it has been but a review of what I once learned at school more than ten full years ago. But there is one advantage in this late study. I can understand now much more quickly and readily than I could in my childhood, still it is a deep grief to me that I am now twenty-three years old instead of thirteen. I could then look forward so far, I could have carried on my studies indefinitely, but now time is limited on account of my age.

First, I am working at Dutch so that I shall have it thoroughly in my head, and then later I must study one or two of the native languages. There, I have struck so hard with my pen that my pen-holder is broken through the middle, but even that does not make me give up. Poor pen! I have depended so much upon it and we have worked together happily for so long, I must be a strange creature to lament over a broken pen-holder!

In April, we went on a journey; we paid our sister a visit. We left our home without the least idea of seeing her again ; we went to see another sister, our eldest, who was ill. While

we were there, we received an urgent letter from little sister, begging us to come to Pemalang, to see her. We set out early the next morning. How can I describe that meeting to you? It was simply blissful! We did nothing the first few moments but look at one another and hold one another tight. And I was so thankful to see her well. She had never looked so fresh and blooming before. She had roses in her cheeks. And beyond everything, it delighted me to see how her husband valued and honoured her.

It is with great pleasure that I have learned to know my new brother-in-law. He is a good, sincere man, with many fine traits. He is very upright, just and true, and has a sympathetic heart. She is his comrade, his advisor, his friend, and a mother as well to his three children, who are as fond of her as if she were their own mother.

The children follow her foot-steps everywhere, like little faithful dogs. The oldest child, a boy of seven, had lived with his grand-parents. Sister took him in charge and the child is devoted to her now and loves to be with her; though his grandparents did not keep him at arm's length you may be sure. The two others are girls of six and four, she gives them lessons at home: so I might almost call them little pupils, Stella.

He leaves the education of his children entirely to her, and naturally sister will bring up her little daughters in our spirit. Sister has not been able to realize her early dream, as

she had dreamed it, but is the task which she has undertaken less beautiful for that reason?

Our roads have divided, but both of us work for the same ideal; what matters it which road one takes if it but leads to the same goal?

I long to go to Holland for many reasons; the first is study, the second is that I want European air to blow upon the few remaining prejudices that still cling to me, so that they may be wholly driven away. There are not many left, it is true, but some obstinately remain. Only your cold air, Stella, can make of me in truth, a free woman. To mention but one of the persistent little prejudices, I should not be disturbed in the least if I were alone in a room filled with European gentlemen. But I can think of nothing, that could make me, under any possible circumstances, receive alone, even one well-born Javanese young man, who was unmarried. I think it is laughable, absurd, idiotic, but it is true. I dare not talk to a strange man without a companion, and even if there were company, I should think it tiresome, and should not feel at my ease.

So you see that in spite of my strong ideas of freedom, I cannot get away from the influence of my native environment, which keeps girls strictly secluded. When the idea has been strongly inculcated that it is not modest to show oneself to strange men's eyes, then it is a hard task to break away from it. It must not remain always so, that

prejudice must go. How else shall we be able to work together with men? And that is part of our plan. One way in which we hope to accomplish much good.

Only the air of Europe will be potent to separate me from the influence of my Javanese education. Sometimes I laugh at myself and it drives away the foolishness for a little, but it always comes back.

We returned from our journey on the 19th of April. Father came several stations to meet us. He brought a long official telegram from the Resident, which announced that the Heer Van Kol would come to Japara the next day. That was a delightful greeting of welcome, and I found something still nicer when I got home—your letter.

All the government officials along the whole line received the orders from the Resident to wait upon the Heer Van Kol as he passed through. On Sunday afternoon, at the stroke of three, the travellers arrived. With Van Kol was a journalist, who served him as interpreter and guide, and Father, who had waited for him at the border.

Van Kol had made a resolution never to lodge anywhere except in a hotel, because he knows well the open hospitality of the country. But after he had made the acquaintance of our family, and received a pressing invitation, he stayed with us. Later we heard that it was we who had been responsible for his faithlessness to his

resolution. He thought us worthy of scrutiny, he wished to observe the influence of European education on girls of the aristocracy, and could not let the opportunity pass. Happily we did not hear this till afterwards. The knowledge would have made us constrained and self-conscious.

At the table, he talked almost constantly of his wife and children. It was splendid to hear how this great man honours his wife. He met her through correspondence, a point of resemblance there, Stella. He corresponded with her at first about her literary work. It was only by chance that she discovered her great gift, her talent for writing.

She was at that time a governess, and was staying with some friends at a villa on the slope of the Pinanggoengan (their villa now in Prinsenhage is called after that villa "Lali Djiwa" — soul's rest). One of the party must write a description of the place, and they drew lots to decide which one it should be. The lot fell upon her. She sent the article to a magazine and the editor wrote asking her for more.

Van Kol has been to all of the places where he lived and worked in his early days, and the children who formerly played with his daughter, he found mothers themselves when he went back. But he still remembered them and knew them all by their names.

Stella, we were happier that evening with the Heer Van Kol than we have been in a long time.

At first we showed them examples of the artistic work of our people, which called forth expressions of wonder and admiration, and Heer Van Kol made some sketches of them. Some of the company moved away and the chair next to him was empty ; I slipped into it.

Then he began, "You have planned to go to Holland? Melchers told me so."

On my answering in the affirmative, he went on, "But it will be difficult for you later, when you come back. The greatest difficulty lies in coming back to the old life."

"Why do you think that?"

He spoke frankly and openly and said, "It would be too difficult for you, if later on, you should marry. After having lived in Holland you would never be able to make yourself contented as the wife of a native chief."

He instanced cases of well educated native girls their friends, who had married Hollanders. They and their husbands were devoted to one another but the Indian cannot be really happy amid European surroundings, and the Hollander can never accustom himself to the Indian life, so there is always an impassable gulf between husband and wife.

I let him finish quietly, before I brought my own ideas to the light of day; "Mijnheer Van Kol, if I should go to

Holland, my intention is to be educated for a profession, that of teaching preferably, and when I come back I plan to open an institute for the daughters of native chiefs. It is to study that I wish to go there."

He looked at me in surprise; his blue eyes lighted up as though to himself he said, "That is a fine idea — a very fine idea." Then to me, "Do you not think it splendid to have an object in life?" There was so much enthusiasm in his voice and in the expression of his eyes, that I felt my heart grow warm, involuntarily my lips formed a word, a name "Stella."

Stella, if I could only have you here, but then the earth would be too small to hold my happiness. For that was happiness, that moment when I saw that my plans were understood and respected too, by a superior man like Van Kol. It was like the feeling that mothers must have when they hear their children understood and praised.

He asked if I had talked with Mevrouw Rooseboom. No, I had never had the opportunity; both times I had met her there had been a great company, a ball or a dinner. They seemed to have spoken of us at the palace, because Heer Van Kol told me as soon as he arrived that his Excellency the Governor General had said that he knew me.

Annie Glazer goes on her vacation next month to Batavia and to Buitenzorg, She will go for us to the Abendanons'

and tell them all that we have in our hearts; she will go too to our friends at Buitenzorg. Could I but go with her!

What we have to do is to present a petition or something of the kind, which Heer Van Kol will write for us from Batavia. The petition will set forth our names, our ages and very briefly what we want to do. And to make sure that he will remember us when he gets to Holland I have at his instigation written to his wife and explained our plans to her.

He was delighted at Roekmini's idea of going to the Art Academy, and also to know that she wished to go through the household school. For indeed it appears that she has not enough talent to ever go very far in her art. He shared our belief that a teacher of Domestic Science could help our people very much. But he is anxious for her to be able to go to the Academy for a few months before she starts on her domestic studies. He thought it fine that we two should wish to work together and help each other. He said many times over "I think it splendid for you two to want to undertake so much."

I have talked to him about the idea of teaching hygiene and kindred subjects in our schools, and let him understand that I should be glad to take a course in hygiene and nursing, in order to teach them later. He thought that a good idea too.

"In India you could not study that except under great difficulties; in Europe it would be quite easy, there you would have everything under your hand, and you could easily get through in a few years, as you speak and write Dutch very well."

I told him 'of other reasons why we wished to sojourn for a time in Europe. He sympathized with us there too. And he was one with us in the belief that our ideas would be able to compel a larger following, that we could spread them broadcast, if we worked under the protection of the Government. The Javanese nation is like a great child that loves show and display. It respects everything with which the all powerful Government concerns itself.

We talked of the education, if such it may be called, of the daughters of the nobles. Van Kol knows Regents' wives, and knows of their monotonous dull lives.

It was time that something should be done for Javanese girls; he is the last man with whom I should have to argue about the importance of woman's place in society. He spoke of his own noble and highly gifted wife with such love and respect. He called her his counsellor and his guiding star. It touched me deeply to hear this man making himself so small beside his wife. He is small in body, but great in heart and soul. It was delightful to be in his company.

I have been asked to put my ideas in Avriting in the form of a brochure or letter to the Queen. It would do much good to our cause if she, who is a woman herself, knows of the deep injustice that our women suffer. But I must know what I am doing. As soon as I let my voice be heard, I know that I shall bring down the anger and hate of many of the Javanese men upon my head.

For myself personally I do not fear their hate or anger, but if I should become a teacher I might have to stand before a class without scholars, because no father would trust his children to me. I should have touched the egoism of man.

I have received an answer to my question as to when a Mohammedan girl comes of age. It is "A Mohammedan girl never comes of age. If she wishes to be free, she would have to marry and after that be divorced." So we shall have to declare ourselves of age, and compel the world to recognize our independence.

You know that Van Kol came here with a journalist. He wrote a description of the journey that he made with Van Kol, also the visit to the kaboepaten is described, and something is told of our ocnversation with Heer Van Kol. Now people will know whither we are going. I only hope that making our ideas public will do good and not harm. For the first time my name would come out openly in connection with my people. I am proud of that Stella—to be named with the same breath with my people.

.
.

Keep this portrait in memory of the triple bond. Poor clover leaf, it was too beautiful, so it had to be pulled apart. It is the best portrait that we have; it is good of all of us. It was made at Christmas time and it is our last portrait, taken together as girls. The sight of the little group makes me sorrowful. Three hearts grew together on one stem, and now one of them has been torn away. Will the wound ever heal? It still bleeds at the least touch.

Oh Stella, you do not know how we miss her. Everything reminds us of her—speaks of her. We feel so old now; the past seems to lie behind us like an eternity, and yet a half year has not gone by since she left us.

1. [↑](#) To Mejuffrouw Zeehandelaar.

XXXVIII^[1]

May 26th, 1902.

I HAVE read your last letter over many times; in it you write so sympathetically about the Javanese people. It is very pleasant that you should have such friendly thoughts towards the brown race. If I could only have you here with us there are so many things about my people which I should be glad to show you. Where can one study and learn to understand a people better than in the heart of that people? and here we have a true Javanese environment. You know that all of you would be welcome at any time.

It is charming of you to wish to have me with you, but alas! for the present I may only appreciate your good will. To travel alone to Buitenzorg belongs just now to the realm of forbidden fruit. But who knows when a change may come! So much that seems to us today to be absolutely impossible, appears tomorrow as an accomplished fact. The Javanese are a nation filled with memories and fairy tales, in dreams and fairy tales the most wonderful things happen, and my heart which is Javanese through and through, holds fast to the illusion that there can still be miracles, even as there were in the far distant past.

If you knew of the dreams of some Javanese girls that you know, possibly you might be surprised at them, think them strange, but you would not, I hope, merely shrug your shoulders in pity. You know, do you not, that we are possessed by the idea of going to your country? But you do not know why. What one naturally thinks when one speaks of visiting strange lands, is of seeing and understanding new things, enjoying oneself, and perhaps also of learning accomplishments.

But when we feel so much for the suffering of our people, is it strange then that there should be in us a great longing to do something that will help them? What has that to do with our desire to go to your country? We wish to gather knowledge and bring back to our people the treasures of other lands, of your own country first of all. We do not wish to change the spirit of the native Javanese, but to cultivate the goo which is latent in them. That is the goal which we have set before our eyes.

It is such a pity that we live so far from each other. How nice it would be if we could exchange thoughts and ideas. Things can be expressed so much better in spoken than in written words. But our correspondence is very pleasant to me, we meet at so many points. How gladly I should teach you to know and understand my people. A wonder artist must rise up in Java to tell of our race in beautiful words to his fellow countrymen. Just as Fielding has written of the Burmanese. Now we have only that notorious book by

[Veth](#)^[2] that has brought so many pens into motion, and caused a storm of anger to break forth.

Every land has its own individual faults. India just as well as every other country on this round earth. Poor India, in foreign lands one knows so bitterly little of you, and a book like that of Veth will certainly not gain you sympathy. [Augusta de Wit](#)^[3] writes with understanding, and in beautiful language about India. We always read her articles in the Gids with much pleasure.

In everything that concerns nature and art, and in "dreams," Borel is delightful. On other subjects he has less good to say, he goes hand in hand with his friend Veth. Have you read what Borel has written about the gamelan? We think it a little jewel. And did you see the article by Martine Tonnet about the Wajang Orang at the court of Djokaarta? That too is a jewel. I wish that Borel would go there, he might feel inspired to break into charming poetry. The dance ^[4] of the Princes of Solo and Djokaarta must be magnificent. It is the dance of dances it is said. It is a pity that we cannot go to Djokaarta. We have often been invited, but it would be so wearisome to dress in court costume, and at court every one must be dressed (like a bride).

Do you know that fairy story by Marie Marx-Koning? We think it very fine. It seems to me that she must be a great admirer of Van Eeden. "T'Vioolje dat weten wilde," reminds

me of "De Kleine Johannes." Do you not like that too? It is so true in thought, and in style it is charming.

I read what you wrote of your little protégé with great interest, and also what you said of the poor in Holland. I hear much of the misery of the poor there when winter comes. Poor, poor simple creatures! I correspond with a Frieslander; she tells me about conditions in Holland, especially in Friesland. In the winter time she has often sat down on the ground beside poor people who lived in little hovels of straw. The middle of winter, no work, nothing to eat, no fire, no clothes, no warm covering, and crying children. It is bitterly hard.

1. ↑ [Mevrouw de Booij-Boissvain](#).
2. ↑ "Java; Geographisch, Ethnologisch, Historisch," 3 vols. Haraam 1875-80, by [Professor Veth](#) of Leyden.
3. ↑ "Facts and Fancies about Java," by [Augusta de Wit](#).
4. ↑ For a description of the deince of the Princes at the court of Soerakaarta, see "Un Sejour dans l'île de Java" by [Jules LeClercq](#). Chap. 14, p. 169.

XXXIX^[1]

June 10, 1902.

DUTCH has always been my favourite study, and many people say that I am thoroughly at home in it. But heavens! fondness for a language is a very long way from knowledge of it. Next to languages I like geology. I also enjoy mathematics, but I am still struggling with the groundwork of history. Not that I do not like history; I think it is interesting and very instructive; but the manner in which it is set down in schoolbooks has little charm for me. I should like to have a teacher who knew how to make the dry parts interesting. What I do think delightful, is ancient history; it is a pity that so little of it has come my way. I should love to study the history of the Egyptians, and of the old Greeks and Romans.

We do not wish to make of our pupils half Europeans or European Javanese. We want a free education, to make of the Javanese, above everything, a strong Javanese. One who will be blessed with love and enthusiasm for his own land and people, with a heart open to their good qualities and to their needs.^[2]

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.

2. [↑](#) En somme Java est trop gouvemee. La remede est sous le main ; "Instruire las indigenes non pas avec l'idee d'em Faire des Europeans, mais dans le but de les preparer a devenir les collabérateurs intimes de ceux-ci." A. Fabert.

XL^[1]

June 17, 1902.

I READ in the paper that some Chinese girls had asked permission to stand the teachers' examinations. Hurrah for progress! I feel like shouting aloud in my joy. Of what good is the preservation of a few old traditions? We see now that the strongest and oldest traditions can be broken; and that gives me courage and hope. I should like to meet the gallant little Chinese girls; I should be so glad to know something of their thoughts and feelings, their "soul."

I have always longed to have a Chinese girl for a friend. I have often wondered about the inner life of such a girl. It must certainly be full of poetry.

At Semarang, a Chinese ^[2] millionaire has laid out a splendid garden. It lies on a hill and is so beautiful; there are rocks, grottos and tiny hills covered with green ferns. Masses of flowers and miniature fruit trees are interspersed with little parks and winding paths.

There is a lovely summer-house in the middle of the lake. The lake has many capes and twisted turns. And in it, goeromis and gold fish can be seen swimming around. On the shore, is a hill with a grotto, and a bath house. A

winding stair runs through the grotto and comes out on top of the hill, where two miniature temples stand. Fruit trees and flowers of all kinds grow and bloom everywhere; it is fairy-land become reality, only the fairy kings and queens and the silver shining little elves do not come out of the chasms in the rocks to make the illusion complete. The whole idea is like a poem expressed in art. But where is the art that is not poetry? Everything that is good, that is high, that is holy, in a word everything that is beautiful in life is poetry!

We have seen the creator of this wonder place. A deadly dull, commonplace sjofele baba.^[3] Images in plaster, human dragons, and tigers are scattered among the grass; these too are the creations of his fancy.

It is a pity that at the entrance of the walk that leads to the fairy lake, two figures of European workmanship have been placed; they destroy the harmony.

You have been to Batavia to see the exhibition?^[4] Yes, to be sure, and what do you say now of the brown race? What of its art?

Oh I am so proud of my people, they are capable of so much, but you Hollanders must lead us. And you will do that will you not? We are like children, and you are our protectors, who must guide us and help us to be grown up men and women.

1. ↑ To Mevrouw de Booij-Boissevain.
2. ↑ In 1898, four years before this letter was written, there were 261.000 Chinese settlers in Java. Their constantly increasing number presents a problem to the Dutch Government. They are seldom day labourers but more frequently artisans, merchants or agriculturists and by their frugality and industry have attained a condition of general prosperity, in all competition easily outstripping the more indolent Javanese, and often accumulating large fortunes.
3. ↑ Sjofele, ragged or dirty baba, a Chinese coolie. Sjofele baba indicates a good-natured contempt.
4. ↑ Exposition of Javanese art held at Batavia in that year.

XLI^[1]

July 12, 1902.

FATHER and Mother have both given us their full permission. We had expected storms, thunder-claps, and lightning flashes. I cannot yet fully realize it. I had hoped that Father would consent, but I had not dared to dream that Mamma would stand by him. We have never been estranged from one another but things are clearer now between Mamma and us, this has brought us nearer together. I felt calm at first, but when Mother spoke to us in such a quiet, gentle manner, my calmness vanished. I had so much in my mind that I had not thought over what I should say, but when it came to the point, the words fell as themselves from my lips. Who was it that placed the words ready in my mouth—Who?

There is a power higher and greater than all earthly powers put together. Good spirits were certainly hovering near putting the words in our mouths when we stood before her speaking for our ideals. Now I heard Mamma say, deeply moved, "Oh child, why have you not trusted me?" We have done wrong, not to have told Mamma everything. Poor, dearest mother, we are not worthy to kiss her feet.

I wish that I could tell you what Mamma has been to us all these long years, what she still is. Now we realize for the first time the debt that we owe to her. We owe her a world full of love and gratitude; we are so thankful that we are going away from Mamma in peace, in the service of that Good that she herself knows and understands. We no longer express our joy openly as formerly, as we did only a little while ago. We are quiet now, but full of silent gratitude.

I had prepared what I had to say to Father with the greatest anxiety. I do not know where I got the calmness and composure with which I spoke to him. My voice sounded strange to my own ears. I was unmoved, but when the permission for which I was pleading was granted, and I saw how much it cost my dear father, the ice-crust melted from my heart. I longed to throw my arms around him and speak words of comfort, but my knees trembled and my voice refused to do my bidding. I sat before him on the ground and looked at him with the mist before my eyes. I felt his pain and I suffered with him. O, some day I will repay for everything.

In my heart the prayer rose "Father, forgive me, my Father, forgive your child, she cannot do otherwise."

It was on the twenty-first of June; I chose that day, your birth-day, for the difficult interview with Father. I wished to have you, my little Mother, with me in spirit. Good angels surrounded me, my Heavenly Father stood by me in my

struggle against my earthly one. When I was alone once more and had gained my desire, there was no joy in my heart; there was only pity and sympathy for the sorrow of one whom I loved. My tears were for him. From the depth of my soul I prayed: "O grant that from this great sacrifice of my parents, flowers will spring up and fruit will grow for our land, and for our people."

On the same day, the twenty-first of June, we wrote to the Heer Van Kol at Batavia at his request. The letters contained our names, ages, and a summary of our ideas and wishes.

But we had to have our parents' permission, without that nothing could be done for us.

And now that this stumbling block is cleared from our way, we stand before a second — the financial one. Our parents cannot possibly afford the expense of our education; nor would we ask it of them. Yesterday I received a long and very earnest letter from Mevrouw Van Kol. If I did not need to keep it until it was answered, and if my unaccustomed fingers did not cling to it so, I should like to send it to you, but I shall try to tell you something of its contents. She has given us more than moral support, she has given us part of herself. We feel as though we had received a benediction. We are no longer afraid, we have no anxiety; we are at peace, we trust and we believe. Of what worth are we! We are no more than the dust of the ground. We feel no jubilant,

boisterous happiness, but a still, quiet joy. God, we are so thankful that we have found Thee, that we have come through doubt, unbelief and materialism.

We have thought much of late. We sought the Light afar off and all the time it was near; it has always been with us, it is in us.

Our souls have been working and growing, and we did not know it. Mevrouw Van Kol has drawn back the curtain from before our eyes; we are more grateful to her for that than for all the other things which have been done for us.

Before I received her letter. Mamma had said to me, "Who gave you such ideas?" and I answered "God gave them to me." It was only natural that Mother should try to hold us back, but when she saw that we would never change, that we could not change, she said to us with resignation, "Well, children, I shall try to think that you are called to do this; that God has sent you for this service."

Mevrouw Van Kol wrote us: "Often we need human beings and their support, but there are many more times, when it is only God that we need. He has called each one of us to do our special work, and he gives us strength and constancy. Believe me, this is what the voice of experience says. You stand now at the threshold of life; at the beginning of your work; when you are in the midst of it, then you too will have had experience. It is only when we have had

experience that we become free and strong, true helpers and friends of mankind, depending not upon them, but upon ourselves and upon our Father-God."

Unasked, East and West has sent us assurances of its support and co-operation. Mevrouw Van Kol sent us the paper with an account containing a description of the journey of Heer Stoll. And where the writer had spoken of us, the following had been interpolated by East and West:

"We trust that Heer Van Kol, who has been a member of E & W since it was founded, will not have neglected to tell her that she can count to the fullest on our support in her noble struggle." After she had seen this article, Mevrouw Van Kol, sent a few words to East and West about us, so that we might be brought nearer to the heart of the Javanese loving public, which reads E & W.

She has asked permission to publish my entire letter in that paper. I do not like the idea, but it is in our own behalf, and she writes further: "How can the friendly public know what is in your heart and learn to appreciate your aspirations, better than from a candid letter, in which the young Javanese lays bare her soul to an older woman from whom she asks support and sympathy? There is not a word in that letter that the public ought not to see, and I know of no better introduction for you to the circle that has the welfare of Java and of the Javanese at heart. I can easily understand your scruples, but overcome them and say "Yes."

I have come to no decision in regard to this. I must first have Father's consent. Father wants me to keep everything secret at present; if the Government says yes, then the world can hear of it. It is very true that we should choose our way with all prudence, but experience has shown us lately that we gain more by publicity than by secrecy. Even if the Government should refuse our request, we should lose nothing. How many petitions are never reached!

.

Let me say now, to set you at ease, that we will always remain what we are, but we fervently hope with you, that it may be granted us to make our own form of religion admirable in the eyes of those who think differently.

We feel that the kernel of all religion is right living, and that all religion is good and beautiful. But, ye peoples, what have ye not made of it?

Religion is designed as a blessing, it should form a bond between all the creatures of God, white or brown, of every station, sex and belief, for all are children of One Father, of one God. There is no God but the Almighty, say we Mohammedans, and with us all-believing monotheists, God is the master, the Creator of everything.

Children of one father and for that reason, brothers and sisters, who must all love one another, help and support one

another. Ah, if this were but understood. But we are so harnessed down by form that we are sometimes driven against all religion; the followers of one dogma look down upon the followers of another, despise, hate and, sometimes, even persecute them; but enough of this for the present.

Is there a Dutch translation of Lessing's works, and of the life and writings of Pudita Ramabai? I was still going to school when I heard of this courageous Indian woman for the first time. I remember it still so well; I was very young, a child of ten or eleven, when, glowing with enthusiasm, I read of her in the paper. I trembled with excitement; not alone for the white woman is it possible to attain an independent position, the brown Indian too can make herself free. For days I thought of her, and I have never been able to forget her. See what one good brave example can do! It spreads its influence so far.

1. [↑](#) To Mevrouw Ovink-Soer

XLII^[1]

July 28, 1902.

NO cloud lasts for ever; neither is there such a thing as eternal sun-shine. From the darkest night the most beautiful morning is born and here I console myself. Human life is a true reflection of the life of nature.

What we must pray for day and night is strength. But the rain which makes the leaf and bud of one plant burst forth, beats another into the earth, where it rots.

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.

XLIII^[1]

August 15, 1902.

NELLIE'S^[2] enthusiastic article in *East and West* has been copied in several papers here. One in the *Echo* also contains an appeal from that paper asking the sympathy and cooperation of all women in India. The *Echo* quoted, just as did Nellie, a few words from my letter, and asked our permission to publish it all — or a part of it. I think it would be better not to publish another letter; one is enough and that from Nellie throws full light upon the question. Hilda de Booj, the daughter of Heer Charles Boissevain, a director of the *Algemeen Handelsblad*, asked if she could publish one of my letters about a Javanese wedding. She sent a copy of this letter home, and her brother advised me to publish it. Such personal letters will show the Netherlanders that the Javanese are in some respects their superiors, in many respects their equals and perhaps in many others their inferiors. So says Heer Boissevain.

I am busy now with an article for *Belang Enrecht*; I hope they will find room for it. If not, I shall send it to some other paper or magazine. We are collecting Javanese fairy tales for Nellie and sister R. is making drawings for them.

Oh, I hear so much wisdom and truth from the mouths of the people, and it is expressed in such sweet, melodious words. If I only had your language well under my thumb, I should like to translate the beautiful inspired music, so that it could be understood and appreciated. We are not so deep by nature that it will break any one's head to understand our wisdom. There is no word for selfishness in our language. Happy language where that word has never penetrated.

I wish that I could teach you my language, so that you could enjoy its beauties in their original freshness. The deeper I penetrate the soul of our people, the finer I think it. Among you wise men and poets are drawn usually from a certain station, and only the upper classes are educated. The great majority are—may I say it?—crude. There are some superior spirits among the lower classes; but the many, Stella? You know them better than I.

But go around with me into Kampong and Dessa; let us visit the small huts of the poor submerged tenth, let us listen to their speech, seek out their thoughts. They are an unschooled people always, but music comes welling from their lips; they are tender and discreet by nature, simple and modest. If I am ever with you I can tell you much of our gentle people; you must learn to know and love them as I do. There are so many poets and artists among them, and where a people has a feeling for poetry, the most beautiful thing in life, they cannot be lacking in the instincts of civilization.

Everything that is high and fine in life is poetry; love, devotion, truth, belief, art, everything that elevates and ennobles. And poetry means so much to the Javanese people. The least, the very humblest Javanese, is a poet. And what do you think of the deep respect which children have for their parents? And of the touching piety of the living toward the dead? There is no joyful occasion where the dead are not called to our remembrance, and their blessing and the blessing of heaven invoked. In joy and in sorrow, we think of our dead always.

And the name of Mother—how holy that is! In hours of pain and doubt, the pale lips always murmur that name. It is Mother, and again Mother who is called upon, if we need help, if we need support. The honour of motherhood lies in this, in the calling of her name in deep, sorrowful hours. Why do we not call upon our father—why just our mother? Because we feel from childhood, instinctively that Mother, means a world of love and devotion.

Each object that falls out of our hands is picked up with the saying; "Oh, Allah, my child." Do I have to explain the meaning of that to you, what it shows?

Stella, I shall work earnestly at your language, so that some day I may be such a mistress of it that I can make all that is beautiful among our people clear and intelligible to the outside world. I want to study my own language hard as well. I want to teach our people to know that white race as I

know it in its finer, nobler aspects. They must learn of your nobleness, of your greatness, so that they will honour and love you. I want to do so much that sometimes I wish that I had a double pair of hands. The will is great, but the strength is little. And I must not injure my health, that would be the most stupid thing that I could do. And yet I am often stupid, sometimes sitting and working till late at night and that is not good for me. I may defeat my own object if in the end it should do me harm and I could not overcome my bodily weakness, so I am doing my best to live soberly and sensibly.

1. [↑](#) To Mejuffrouw Zeehandelaar.
2. [↑](#) Mevrouw Nellie Van Kol.

XLIV^[1]

August 15th, 1902.

HURRAH for our native Art and Industry! They are well started now on the road to a splendid future. I cannot tell you how pleased I am. We like to admire our own people and it is so easy to make us proud of them!

The future of our Javanese artists is assured. Heer Zimmerman was in ecstasies over the work that he saw here by the despised brown race: Wood carving, the art of the gold smith, and textile weaving have reached a high degree of excellence. Our artists here have received a large order from East and West for St. Nicholas. We are delighted. Now the clever artist can bring out new ideas and express his poetic thoughts in graceful undulating lines and in ravishing, glowing, changing colours. Oh, it is splendid above everything else to seek the beautiful—a spark of God is everywhere, even when things outwardly appear most evil.

There was once a child who went to an old woman who asked her what she would like to have, for the little one had neither sweets, nor ornaments, nor clothes; but the child said "Oh Mother, give me a flower that opens in the heart."

How do you like that? You must see it in the original—the answer of the child sounds so sweet. There is a deep meaning in bloementaal.^[2]"Njoewoen sekar melati hingkang mekar hing poendjering ati." That is what one hears all the time. We are now busy writing down everything interesting that we hear from the mouths of the people. There is no word for poetry in our language. We say "bloementaal," and is it not well said.

We are learning songs. Not songs of rejoicing—have you ever heard one of that kind from a Javanese? The gamelan never rejoices, even at the most extravagant festivals, its tone is mournful. Perhaps that is well, life is mournful; not a song of rejoicing.

These pages have been written under the influence of sweet and sad singing. It is evening, windows and doors are open; the fragrant breath of the blooming tjempaka beyond our chamber comes to greet us with the cool breeze that rustles through its branches. I sat upon the floor, just as I do now at a long low table, at my left was sister Roekmini also writing. To the right of me was Annie Glazer, she too on the floor. Before me was a woman who read from a book of songs. They were very beautiful, and the pure, serene, sonorous tones seemed to carry our souls far away, nearer to the realm of the blessed. How I wish that you could be sitting there with us in that little circle. You would have felt with us and dreamed with us. Dreams! Life is not a dream.

It is cold, sober reality, but even reality does not have to be ugly, unless we make it so.

It is not ugly—it is beautiful. We always have beauty within us. This is the reason that I wish that in education, emphasis were laid upon character forming, and first of all upon the cultivation of strength of will; it should be instilled into the child.

But I am wandering from my subject. This time I wanted to write to you about our people, and not about education.

There is an old woman here from whom I have gathered many flowers that spring from the heart. She has already given me much, and has still more to give, and I wish for more; always more. She is willing, but first I must earn her treasures, I must buy her flowers—why? Why must I pay?

Solemnly the words sounded from her lips; "Fast a day and a night, and pass that time awake and in solitude."

"Door nacht tot licht^[3]
door storm tot rust
door strijd tot eer
door leed tot lust."

sounds like a requiem in my ears.

The meaning behind the words of the old woman is: Fasting and waking are symbolical; "Through abstinence and meditation, we go toward the light." No light, where darkness has not gone before. Do you not think that a beautiful thought? Fasting is the overcoming of the material by the spirit; solitude is the school of meditation.

As a child I did everything mechanically without question, because others around me did the same thing; then a time came when my mind began to question, why do I do that, why is so and so? why—why—It is endless.

I would not do things mechanically without knowing the reason. I would not learn any more lessons from the Koran, saying sentences in a strange language, whose meaning I did not understand and which probably my teachers themselves did not understand. "Tell me the meaning and I am willing to learn everything." I was wrong, the Book of Books is too holy to be comprehended by our poor intelligence.

We would not fast and do other things which seemed senseless to us. Every one was in despair; we were in despair, no one could explain the things which were incomprehensible to us. Our God was our conscience, our Hell and our Heaven too was our own conscience; if we did wrong our conscience punished us; if we did good, our conscience rewarded us.

The years came and went; we were called Mahommedans because we had inherited that faith, and we were Mahommedans in name^ no more. God—Allah—was for us a nam—a word—a sound without meaning.

Now we have found Him for whom unconsciously our souls had yearned during the long years. We had sought so far and so long, we did not know that it was near, that it was always with us, that it was in us.

It had been working in us unconsciously for a long time; but she who opened the door for which we had sought, was Nellie Van Kol. And who leads us now, and shows us the way toward Him? It is Mamma. We have been so stupid all our lives; we have had a whole mountain of treasure under our hands and we have not known it.

Foolish, headstrong, pedantic persons that we were, we reproach ourselves now for our own conceit and self sufficiency. We say to console ourselves: "It has pleased God to open your hearts at last, be thankful for that."

God alone understands the riddle of the world. It is He that brings together paths that were far asunder for the forming of new roads.

1. ↑ To Dr. Abendanon.
2. ↑ Flower tongue.
3. ↑

Through night to light,
Through storm to rest
Through strife to peace
Through sorrow into joy.

XLV^[1]

August 17th, 1902.

GOOD morning; here comes sister to prattle to you again. It is a splendid fresh morning, and I am sitting here in a cosy corner by the window where I have a view of the garden. Another time I shall try and describe all our surroundings to you. Our home, which is our doenia (little world) and our cloister. Now however, I shall continue my talk of yesterday. It is pathetic to see the joy of our elders over the return of the strayed sheep.

Out of pure joy, an old woman here sent us her collection of books, old Javanese manuscripts; many written in Arabic characters. We are going to study Arabic so that we can read, and write it.

You know perhaps that Javanese books are very rare, and hard to find because they are written with the hand. Only a few of them are printed. We are reading now a lovely poem in the flower-tongue. How I wish that you knew our language. I should be so glad if you could enjoy all our fine things in the original. Have you any desire to learn the Javanese language? It is difficult—certainly, but it is beautiful. It is a sentient language; often the words seem to

be conscious, they express so much. We are astonished sometimes, own children as we are of the country, at the cleverness of our fellow countrymen. Things of which one could never imagine anything could be made, they express charmingly. Name something in the dark, give out a subject at random, and a simple Javanese will immediately make a rhyme that astonishes by its aptness and clearness. This facility belongs peculiarly to our Eastern people. It is a pity that when the precious gifts were meted out, your sisters should have been neglected. That is not fishing for a compliment, we mean it literally. As one can see, though one fairy gave us wit in step-motherly wise, another sister fairy has made reparation by endowing us richly with her gift of sensibility. I do not think so very much of her gift myself, and we have to take good care that this virtue does not degenerate into a vice. A certain amount of feeling is good; but you will soon see, if you have not seen already, that it is often hard for your sisters to keep themselves in the golden middle way. It is very difficult for one who naturally goes to extremes. Now that you know all my faults, here is a prayer: try to understand them. Help me to overcome them. Will you not do that? Your sisters know of things in themselves that are not good.

After having had days of rain, we went out one morning to see how our flower children were getting along. We were afraid that they would have suffered from the over-abundant rain, but we found our rosebushes full of green buds. The days came and the days went; our roses were full of

luxuriant leaves and of beautiful blossoms. Rain, rain, they needed it, before they could bear those splendid blossoms.

Rain—rain—the soul needs it in order to grow and to blossom.

Now we know that our tears of today serve only to nourish the seed, from which another, higher joy will bloom in the future.

Do not struggle, do not complain and curse sorrow when it comes to you. It is right for sorrow to exist in the world too; it has its mission. Bow your head submissively before suffering. It brings out the good that is in the heart. But the same fire which purifies gold, turns wood into ashes.

Now I want to tell you how it was that we happened to get into touch with Nellie Van Kol. Perhaps you have already read something about it in the paper. One evening in the latter part of April, we had a visit from the Heer Van Kol. He was sent to us by a Dutch lady, who has much sympathy for the cause of your sisters. It was one of the most pleasant meetings of our whole lives. Already, long ago, he had won our esteem through what he has been to Java, and the Javanese. But the personal meeting secured for him a place in our love. It is delightful to meet superior people. It was a great occasion in our lives, when we met your dear parents, it was a turning point for us; it waked us up to reality. Before that we had only seemed to live, we had been asleep,

always sleeping and dreaming. Now we are alive, fighting and struggling, hoping, despairing, suffering and rejoicing, weeping and laughing; that is life. We have climbed to the heights of joy, and we have descended into the depths of misery. I am happy just to be alive.

I have heard from your mother that you sympathize with our struggles and ideas; and you have told us so yourself. So it will certainly please you to know there are others who are interested in our cause; superior people like Heer Van Kol and his wife.

We told the Heer Van Kol everything. It was to hear about our plans that he had come, and he promised to support our endeavours with all his might; just as your father has promised to do. Are you not glad that the cause of your sisters has found a warm defender in Holland—in the council halls of the country? He will do everything that he can to help us. He asked us if we would not write to his wife; she would prove a true, faithful advisor. He spoke of his wife with such love and respect he called her his guide and his counsellor. It touched us to hear a man—and such a man—speak so of a woman. Would that there were more such men—who would see the highest in woman and honour her for it.

I did not let the grass grow under my feet; immediately after he had left, I wrote to his wife. Was it instinct—I wonder! for when I was writing to her I had no feeling at all that it

was to an utter stranger, which was the fact. It had been the same way, when I was talking to her husband. As though she had been my mother, I blurted out without reserve, just what I felt. It was easy to be frank with her husband, for he was so modest, so friendly, met us so cordially, and was so fatherly towards us. I am glad that I followed the voice of my heart and wrote at once to Mevrouw Van Kol. We received a letter from her at once—and such a letter! We feel ourselves rich in her sympathy. God has given us as a gift, the heart of a true friend, and through that friend's heart, he has found us himself. If I could only tell you how happy we are.

"We will find the right human friends, when we cease to seek for support among men, but depend upon ourselves and upon our Father—God." We are deeply grateful to Nellie for that. Again she says: "The loveliest and best among us are but weak blundering creatures; nestle on your Father's heart, he will heal your wounds and dry your tears."

In the days since I have begun this letter something very unpleasant has happened. Before our acquaintance with Nellie, it would have plunged us into despair, but now it is different. We do not seek consolation from men—we hold fast to His hand, and then the darkness becomes light, and the storm wind a gentle breeze.

We are not afraid, we are never afraid, wherever we may be, there is a father that watches over us, who judges us with love. We are ready for anything. For there is no light where darkness does not go before—the dawn is born out of the night.

Now that we have found Him, our whole lives are changed, our work seems nobler, higher. What do you think of all this, Edie?

I know one thing for certain, that you are glad for your sisters. I have still other things to prattle about, and then I must let this letter go; otherwise it will grow stale, and it is too long already. Perhaps it seems very formidable to you. Honestly, tell me the truth? Candour must be the basis of our friendship. Do not be afraid to tell me something because it might give me pain, when you know that it would be wholesome for me.

From you we did not expect anything else, but that you would not allow the workmen under your orders to be beaten. We share to the fullest your ideas in the matter. I cannot bear to see any one struck; it hurts me so to see the beast in man, unfettered, hot tempered, the man made lower than the beast.

We cannot understand how men, and even women, can go to see an execution, it is worse than heartless. You know very well that unfortunate convicts are often beaten with

rods; they are cruel people that willingly encourage the infliction of such punishment. It is bad in the Javanese, but still worse in the European, when he so debases himself. I have seen, a certainly not stupid, in fact a highly educated European, at a festival of the people, let first a child, and after that a woman, and a young girl, make the acquaintance of his stick in a most frightful manner, because the blunderers had not been deft enough in getting out of the great man's way. I ground my teeth together to keep from crying out aloud; each blow pierced me through the soul.

It is not the idea of pain that makes me abhor bodily punishment, but the deep humiliation that the victim must feel. And also the harm it does to the one who punishes. Physical punishment embitters, but never cures. That is our conviction.

As children of a ruler in a community where the idea is fast rooted that a Randen Mas or a Raden Adjeng is absolutely a being of a higher order, to whom a God-like reverence is due from the people, we have oftener than we would, been among scenes that made us tremble with exasperation. At such times we are struck dumb and stand still as death, we can neither speak nor smile, indignation and pity hold our mouths fast closed. An acquaintance of ours once said "We must do it well; how otherwise will our little handful be able to keep peace and order among thousands? Had they not been afraid of us, they would long ago have hunted us from the land, and driven us into the sea."

Obedience through fear; when will the time come when the God-like rule, which is called love, will penetrate millions and millions of hearts? One thousand nine hundred and two years ago the beautiful law of love was preached, but how many thousand years must pass before love will come into its own? Not only among the elect, but among the multitudes?

Your mother knows the whole history of our lives. Has she ever told you of our childhood years, when we lived under the despotic sway of older brothers and sisters? Among us it is a law, the younger ones must submit to the older in everything. That was not for sister Kartini; even in her early years, the desire for freedom had awakened. The result was that I was somewhat out of harmony with my older brothers and sisters, because I submitted to them only when I saw a reason in what they thought good. So I stood there a child of twelve years, alone against a hostile power. Bitter, bitter tears were wept by us as children.

Do you know who has always been our friend, our help and our support? Kartono. But most of the time he was not at home, he was at Semarang. Our friendship is quite old you see; it goes back to our earliest youth. My eldest sister married, my older brother went away, and then we began a new life. The watchword was "Freedom, equality and fraternity." We wished to be loved—not feared.

It is not a boast, but every one knows that our little ones would rather be with us than with the others. Love is the bond which binds us together. And how our little ones love us! They have taught us much. Those who embittered our childish years, were also our teachers, for they taught us to avoid being like themselves. Another proof that sorrow justifies its existence.

Those who formerly opposed us, now come to us with love and friendship. They do not tell us so in words, but deeds bear witness. In every letter, our sister asks us to come and visit her. Our presence does good, both to her and to her house, she says always.

God is great, God is powerful! Could not that bit of our life history, become the life history of two peoples, of the Hollanders and of the Javanese? Would it not be possible for nothing but mutual love and respect to bind the Netherlands and Java together? How this happy state of affairs has come about in our own family, I do not know; I protest, I do not know. Many times the question has been asked us, but we only know that we have much love in our hearts and that is the whole secret I believe.

Now, best Brother, I hope sincerely that this long discourse will not frighten you away from a further correspondence with your sisters. And that you will take it as a proof of our good intentions, when we say that we look upon you as our brother and our friend. We hope that many letters from

Sawah Loento with Japara as destination will be forthcoming. Tell us about everything—your work—your life and your environment.

It is a pity that photography is such a luxury, for we should be glad to take some peeps, for the benefit of our friends, into typical Javanese customs. We, as children of the country, can go everywhere here with a freedom that would not be allowed to you.

1. ↑ To Heer E. C. Abendanon.

XLVI^[1]

August 20th, 1902.

LATELY we have received some people from Batavia who admire the art of our people, and who wish to do much for it. They were heads of the governing board of *East and West* in India, who wished to have examples of native art for Santa Glaus (sinterklaas), and were anxious for Japara to be well represented. We have been busy with that work. It is such a pleasure to us to be able to work for the furtherance of our people's art. We think it a great privilege to be the avenue through which some of these expressions of their soul find a way into a new world. Works of art that compel wonder and admiration are made by the despised Javanese, whom the world in its simplicity has patronized.

When one looks at the splendid examples which we have, and after that sees their simple creator, and the primitive tools with which he works, one is filled with reverence for his work, and feels instinctively that here one is face to face with a true artist. Once when we were in ecstasies over something which he had made, we said to him "Oh, where did you get such beautiful designs?"

The lowered eyes were raised, and with an embarrassed laugh, he answered "From my heart, bendoro."^[2] We were delighted at his answer, and afterwards we laughed so at ourselves, because we had sat upon the steps, and he was in a respectful attitude upon the ground, humbling himself before us, to whom he was a hundred fold superior.

.
.

It is splendid that through the untiring efforts of yourself and some others, the eyes of the Netherlands are beginning to be opened to that important part of a child's education—reading. Holland may well congratulate herself that she possesses such noble strength, which sets itself with heart and soul toward the forming of the mind and spirit of her youth. And in that respect the Dutch child is far more fortunate than the Javanese, who possesses no books except school-books.

We were still children when an inspector of native education asked us to write little narratives of native child life which were to appear in small illustrated books. We had not the least idea when we wrote the sketches, that some day the pioneer of the noble movement in Holland to give the children good literature, would ask us to bring a little stone for the building of that tower, which is rising so high in the pure air, a tower full of clear, undimmed windows, looking on all the expanse of Heaven—which she is erecting for her loved ones—the youth, the men of the

future. We are busy now collecting fairly tales, fables, games and songs for her. It will not be easy to write down the fairy tales and the little games. In the first place though we love music very much, to our great sorrow we know nothing about it, because we have never had an opportunity to study it. The greatest difficulty lies in this, we have an entirely different musical scale from you, and in it there are chords for which we seek in vain in European music. [3]

Only last week, we talked with a man who has spent twenty years lecting songs and poetry of all kinds among the Indian people. He has collected all conceivable forms, even rhymes and jingles. Now he is so anxious to have some Javanese songs in his collection. But so far, he has not been able to write them into music on account of the difficulty of which I spoke.

But gamelan music is very difficult, and the children's songs and rhymes are simple. We tried some of them on the piano and they went quite well. It would seem as though an invisible telephone cable ran from here to Lalie Djawa and back again; otherwise we do not see how it can be that so many things of which you spoke in your letter were already answered in ours before we received it. In my letter which crossed yours, you will find many of your questions answered. We had even written you of the songs, games and fairy tales. It will be so unfortunate if we cannot give the songs, for the charm lies in the music. As children, we did not enjoy our fairy tales, if the narrator could not sing.

We have been having a heated controversy about the influence of books. Our adversary thought that idealism was all nonsense; poetry was silly, a book nothing—not of the slightest value.

We were delighted the next morning, when we opened the *Amsterdammer* to find your delightful article on the influence of books. We are novices, triflers, our judgment is worth nothing; but now we have an authority on the subject.

He is a very peculiar man, and it interests him to strike at our innermost convictions. He likes to try to analyze our deductions. He is a man of many good qualities, but so weak. Through him, we see still more plainly why a child should first of all be educated in strength of will. Without strength, all other good qualities are of little worth.

I cannot tell you how thankful we are that you have shown us the way to true happiness — to true freedom — to God. Those who serve God are free — they are bound to no man. To be dependent upon others is to be in bondage to them. Where is true happiness? It is not far away, but it is so difficult to find the road thither, we cannot go by tram, by horse or by boat, and no gold can pay the cost of the journey. It is hard to find the way, and we must pay the fare in tears and heart's blood and meditation. Where is the road? It is in ourselves. In the world, we find much that delights us, that transports us, so that we think we have found the long sought happiness. But even as the thought

comes, we find by bitter experience that what we hold to our hearts, is empty dross.

True, lasting happiness dwells within, and is called soul's peace. We have learned of that from you. God is jealous, it is said; He will not suffer us to pray to any other gods but Him, and He punishes with bitter disillusion those who create gods for themselves, and pray to them with reverence.

So we think, "Thou shalt have no other gods before me," a command of love. In it, there lies an earnest admonition that man is man and but a fallible creature. Alas, if that commandment were only understood, so much suffering would be spared us.

Mother says that she would like to meet you; to thank you personally for the miracle that you have wrought in her children in opening their hearts to the Father of Love. You ask what had turned us into unbelievers; The things that we had seen lurking under the mantle of religion, and Oh, the intolerance of so many strong believers.

We were children; how can one understand the thoughts of a child? We did not know, could not understand that it is man who does evil, using God's name to cover his wicked deeds. We asked and still ask for that matter, not what is your belief? but what is the conduct of your life?

Righteousness was our God. Now we know that God and righteousness are one.

.
.

We are reading a beautiful poem; it is in the flower-tongue. There is no word for poetry in our language, so we say flower-tongue—and is it not expressive? All our books are in poetic metre and can be either read or sung. Do you remember the cool, bright tropical evenings, when everything was quiet, and the stillness was only broken by the rustling of the wind through the tops of the cocoa-nut trees? When the fresh evening breeze brought you on its breath the sweet perfume of kemoening, tjempaka, melati. Did a dreamy song never reach you then? the song of a Javanese, who sings to his family and to his neighbours — of love— heroic deeds, and glittering pageantry—of beauty and of wisdom; of mighty men and women, princes and princesses of the long ago. It is that loveliest hour when the Javanese, tired from the hard day's work, seeks rest in song, dreaming all his cares away, wholly lost in the shining far-away past, whither his song leads him. "The Javanese are a people who live in the past," a young friend of ours says rightly. "They are lost in the blissful dreams of their eternal sleep." That is true, but we are alive, we must live; and life always goes forward.

Our friend says, too: "Your people must be awakened to a practical realization of the outside world." Many things that

are dear to us will then be driven into the background, but should we for that reason, delay the awakening?

Dreams are splendid, but what would become of us if we dreamed for ever? We must make ourselves nobler, by trying to make our dreams real.

There is so much charm in the Javanese people. You have been the means of making us realize it anew in the last few days. This collecting of fables brings us into contact with many kinds of people, and it is a great pleasure to find out their ideas. They tell them to us in simple language, but they tell them so graciously, and we are moved by their truth and wisdom. I wish that I could send you some of their beautiful thoughts in our own soft musical tongue. Translated they are no longer what they were.

We tell you too much about our people, do we not? But what a question, it answers itself. We know that you are glad to know of them and that you love them sincerely. We believe with you that the essential thing is the spirit, and not the world. We are so rich, and so happy with the spirit friends that we have, is it selfish to want to learn from each one of them? To improve ourselves by correspondence with those who nourish and broaden our minds?

We think it abominable to receive and to have to answer letters about nothing, epistles that make one ask "Why were

they written?" We are certainly privileged to be in touch with so many superior minds.

Deep in the heart of Celebes we have a noble friend. We admire him sincerely for his great work. It is always a holiday for us when we receive a letter from Dr. Adriani. His letters are as interesting as they are learned. We met him when we were visiting the bandanons. Mevrouw brought us together, knowing how much we should value the acquaintance. When we are distressed by the heartlessness of others, the mere thought of him is a consolation. The selfishness of people hurts us; often it is boundless. It is such a delight to meet now and then, among luke-warm or indifferent people, many without heart or head either, a being who is all enthusiasm and heroic strength.

We are so sorry that you did not know us in the full glow of our triple bond.

We were three souls welded together—one in thought and feeling—living side by side in life as sisters. Storms passed over the young heads, storms raged in the young hearts!

I think of your "In order to reach our ideals, we must lay down many illusions." From the death of young spring blossoms, the strong fruit ripens. It is so with human life—is it not? From the death of young illusions, sometimes mature ones rise up, which ripen and bring forth fruit.

We have laid down a great illusion. It was a bitter, miserable hour; we buried it in our heart's blood, but still we felt as though we were being rushed along as by a river, which was carrying us forward to fresh, strong life.

We know that many tears must be shed to water the young fruit and bring it to full growth. We are beginning now to understand what Dr. Abendanon meant when he told us that through his wife. What was formerly dark to us has meaning now. Yes, we shall only be able to move slowly. The journey is long and the way steep and difficult. The idea of personal suffering does not trouble us, but if it should react upon ourselves, and in that way, impede our cause, it would be terrible.

I think of a certain evening not long ago, an acquaintance took both of us to a concert at the play-house at Semarang; it was the first time that we two had ever, in our whole lives, been alone in the midst of a great sea of humanity, without sister, without father, without mother; both of us absolutely alone, with all those strange faces. We had the same thought: "So shall our life be in the future; we two alone on the great sea of Life! But we are comforted, there is a God who will watch over us."

On the twentieth of this month, we were at Tandjong Priok, in thought. We saw the *Willem II.* steam away from the coast of Java, carrying as a precious freight, Java's great friend and warm supporter, to the distant Netherlands. He is

already known in the Assembly of that country, so that when he speaks in the interests of the millions of children in this land, his words will have authority, and weight. Take him safely *Willem II.* for the sake of these lands, and for the sake of his dear family.

And now, true best counsellor, our highly honoured and dearly loved friend, we thank you many times for your letter. It did us much good in every way. It encouraged us to earnest meditation — strengthened us and opened up new vistas of thought to us.

1. ↑ To Mevrouw Van Kol.
2. ↑ Bendoro means master—It is also used to women of high rank.
3. ↑ Jules Le Qlarcq says of Javanese music that it is full of charm, and produces a sweet melody incomprehensible to European ears, and that far from being barbaric it makes one realize that it is an art “trés difficile, très compliqué, très délicat.”

XLVII^[1]

September 2nd, 1902.

IT is presumptuous for us to play "mother," and with children who are older than we; but what does age matter? Every one needs love, the grey-beard as well as the child. Should a woman only exclusively through marriage be able to come to her right—to the full awakening of the best gifts of her soul? because the highest and most sacred glory of woman is motherhood. But then must a woman be obliged to have a child of her own in order to be a true mother—a being who is all love and sacrifice? If that is true, how pitifully shallow is the idea of the world that it is only a piece of one-self that one can love better than oneself. There are so many who are called mothers only because they have brought children into the world, but beyond that they are not worthy of the name. A woman that gives all the love that is in her heart to others, with no thought of herself is, in a spiritual sense—mother. We set the spiritual mother higher than the physical.

We hope and pray fervently that later if it is granted us to realize our ideals, and we stand at the head of a school, our children will not call us "mother" as a matter of form, but because they feel that we are mothers.

.
.

We hope that Anneka will find cordial, affectionate people at Buitenzurg, who will make up to the poor lonely child for the lack of a mother and of a home of her own. Anneka lived our Javanese life with us here. I wish that you could have taken a peep at the little comer behind the door, where Anneka sat on the ground with us in such a sisterly manner. One evening she sat by us in our chamber, at the low table where I am now writing; she sewed, we wrote. There was still a fourth in the circle—a friend of ours. She read aloud or rather sang to us. You know of course, that all of our books are written in poetic metre, flower-tongue as we say, and they are meant to be sung.

Doors and windows were open. Outside the chamber there bloomed a tjempaka tree; its perfume came to us on the soft wind. The voice was gentle and tender, the song was sweet to our listening ears. It carried our souls back to the far distant past, to the golden age of barbaric splendour, and of men and women who were wise and beautiful and strong.

We bit our pen-holders absently—much oftener than we made them fly over the white paper, and amid these wholly Javanese surroundings, there between brown children of the Sunny Land, sat a pale daughter of the West. Oh how gladly would we have you, even so, among us.

We have learned the songs too, and if we were not bashful, we would sing and dream before you.

Yesterday Annie did something typically Javanese. She was so anxious to go away from Japara, we said to her "Ask the help of the Soenan of Kantingan, promise him an offering of flowers, if your wish comes true." So she did.

Day before yesterday evening we spoke of it, and the next morning she went with us to make her offering. We went there with a band of priests to the holy grave, and we took flowers and incense with us.

Anneka went with us into the building over the grave and sat with us on the ground at the foot of the tomb. Incense burned, and a mystic buzzing rose at first softly but gradually louder from the priestly choir. It was solemn and impressive. We sat with lowered heads and listened to the murmur of the mystic prayer, while blue clouds of incense rose upwards.

One of the priests creeping forward on the ground brought Anneka's flowers and laid them reverently on the grave of the Soenan, and after that on the other graves. Next to me I heard a snickering. It was Anneka! Barefooted as a mark of reverence, she had come with us into the building. For it is our custom to look upon the dead as holy, and to show them reverence.

We then went to the little stream behind the churchyard to wash our feet. We asked the priest for Heaven's blessing for Anneka.

Dearest, we should so love to have you here, so that you could live our native life with us. There is so much that is touching in our Javanese life; especially in the honour that we show to our dead and to our parents. Nothing ever happens in our lives of any importance, either of joy or of sorrow, that we do not think of our dead. Anneka will remember Japara when she sits high and dry at Buitenzorg, although she may be a thousand times better off there than here. They that have known Japara; who have seen its soul, can never forget it. They must think of it again and again, whether it is with love or whether it is with hate.

Yesterday at midday we went to the woodcarving works; it was very interesting. There were fifteen people, men and apprentices, at work. The work they do is severely simple but it is in the highest degree effective.

Sister Roekmini must naturally go to work with them, and she sat down with the wood-carvers on a bench as naturally as though she had been there all along.

We have made the acquaintance of Frits Reuter; he is a writer who draws one's heart. He is so wholesome and spontaneous. What do you say to reading one book through from seven o'clock in the evening to three o'clock in the

morning? It is not sensible, but it can be forgiven when one is in good company. If it was your intention by your present, to make us love your great poet of the people, then you should certainly be satisfied with your work.

We have also enjoyed [Vosmaer](#)'s^[2] beautiful "Inwijding." It was our first acquaintance with this Netherlander, and we thank you heartily for introducing us to him; it is one of the pleasantest introductions of our lives. After reading "Inwijding," we received a book on Greek mythology, with pictures of all the gods and goddesses; it is delightful to look at the plates and read the descriptions after "Inwijding." Oh! to see all that beauty with one's own eyes, and to experience the emotion that thrilled the souls of Sietska and Frank. No, no, we must not desire so much. We are only thankful that there is some one, endowed with the power of words, who has made it live and breath, and that we can understand his language.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ [Carel Vosmaer](#). Poet and art critic. Author of "Amazone," and the translator of "Homer" into Dutch hexameters.

XLVIII^[1]

October 11th, 1902.

I FEEL some anxiety as to who will carry on our work in directing the wood carving after we have gone away.

Our little sisters are too young, and there is the financial responsibility as well. If a European comes here, naturally our artists will be exploited merely for his own profit; the one who devotes himself to this work should be disinterested and have in his heart a love for art and a love for Java.

The world says that everything spontaneous must be suppressed, and everything that differs from it, is necessarily soiled and smirched. In all ages, the way of the idealist has been hard. No deviation from the set type is suffered. Every one who is not like the rest of the world, is tormented all his life, unless he throws away his own coat, and in its stead draws on the coat of custom.

I do not want to promise you anything, Stella, for I am not sure that I should be able to keep my promise. Do you think Modjowarno so frightful? Which would you prefer, that we should go crazy here at home, or that we seek healing for the wounds in our souls there? If we are disappointed in our

plans, we are determined that we will not remain any longer cloistered and imprisoned here for petty, futile reasons. We will not submit to conditions which we detest and despise with all our hearts. The enemy abroad does not frighten us, but the enemy in our own country eats into our souls. Nothing can help us but God.

Now do not say that you will be cast down and sad, when you receive a letter telling you to address me at Modjowamo. The idea has no terror for me. It is true that we shall go there with lacerated hearts, but that will not be the fault of Modjowamo, and even there, all will not be lost, Stella. You have often encouraged me to use my pen — I shall still have that, and there I shall have nothing to lose and nothing to venture save myself. Here I should venture much, if I said what I really think. If I became a teacher, I should be striking my own calling dead, because those whom I had offended would gird on their armour and hunt me down.

I have already said that we would not go to Modjowamo, save with deeply wounded souls. Do you know the effect that would have upon my pen? Nothing speaks so to the heart like suffering. And even I have made eyes grow wet. You know me too well, I hope, to accuse me of vanity when I say that. It is only to show you how very much the worth of a pen rises when one has heart's blood for ink.

A few months ago, some one wholly unknown to me burst out crying when she read some words of mine. She felt how I had suffered when the words flowed from my pen. She was so affected that she wished to begin work at once for the alleviation of the misery of which I had written. The next day she even offered to help us; alas, only to withdraw the offer a few days later, through the working of reason.

People think that they are pleasing me, when they assure me that I write "splendidly." What does it amount to? I want what I write to make a lasting impression, Stella, and I can only do that when I have had experience. When my heart has been written upon, then—only then—will what I say be of worth.

1. [↑](#) To Mejuffrouw Zeehandelaar.

XLIX^[1]

October 12th, 1902.

DURING the last year I often heard something about myself, which distresses me. I am a coquette. Do not spare me, but answer outright; am I a coquette and if so, in what way? I am seriously troubled, for I dislike anything that is inconstant.

Some one, no slanderer, says that I speak with my eyes. Is that true? I have asked my sister to watch me well, and to tell me what they see in me that is strange, what there is in the play of my eyes. And my truth-loving little sister says — she is always conscientious — that my eyes dance as if they were saying much when I talk long, never mind with whom. Believe me, when I say that I do not do it intentionally; that I have no thought of pleasing; and if what she says is true, it is unconscious and in spite of myself.

It is a strange sensation, when one has always thought oneself a serious, candid girl, to hear all at once that one is a coquettish creature. I was astonished and distressed ; I had never given the matter a thought, and would not be guilty of such conduct knowingly.

I am told that I must modestly (hypocritically) cast down my eyes. I will not do that; I will look men, as well as women, straight in the eyes, not cast down my own before them. I know very well that we shall be made to promise, perhaps under oath, when we go from here, that we will not bring to our families the terrible disgrace of sharing our love and sorrow with a European; on that point they can be at peace.

We would never think of such a thing; inevitably it would be wreaking destruction upon the whole cause. For our own sakes, we could not; we, who wish to set ourselves up as examples.

You know how very little I care for what "they say," but in this case it shall never be said, "There, you have the whole thing; see what comes of it. When a man gives his daughters European educations, they marry Europeans." That would do incalculable injury to the cause, and that may not be.

And yet actually what do we do but share our love and sorrow with Europeans? What am I doing at this moment? Do not Europeans live with us in our inmost hearts? And do we not share the inner life of Europeans?

Much, yes everything can be taken away from me, but not my pen, that will always be mine. Do not let them provoke us too much, the most enduring patience can give way. We

may be driven to the use of that weapon, even though it should rebound and wound ourselves. You may be assured that we will make good use of it if we go to Modjowarno.

We long for comfort from our true friends, we have grown cold; we want to warm our frozen hearts on your hearts. We complain about the egoism of others, but what of ourselves? It is pure egotism to share our pain and suffering with others, and to ask for love when we know that for us love is inseparable from sorrow.

Do you not think we have gone back sadly? We have grown hard and unfeeling, and we are often afraid of ourselves.

O God, give us strength, help and support us; and from you, dear, I ask forgiveness for the sorrow I have caused you by this letter. But to be silent is not good—it is not honest. Forgive me, and love your brown children.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.

L^[1]

October 27, 1902.

IN spite of all that we have suffered, we know that we are fortunate, for there are many poor creatures in even more miserable circumstances than ourselves, who without friends, without a single confidante—must struggle on alone through life never hearing a cordial sympathetic word; never meeting an understanding look, or receiving a warm pressure of the hand. We feel that we are richly blessed in the possession of love and friendship such as yours.

If you will always love and trust us, little Mother, you will make us happy. We thank you again and again, for your love and sympathy. You see we are answering your letter at once, and we shall put it away and keep it as a sacred relic!

We pray and entreat you, think no more about our happiness. We have told you so often that it is not our own happiness we seek, but that of others.

When we go to Europe, we do not expect to gather roses for ourselves. I protest we expect nothing of Europe—nothing of the "happiness" of which European girls dream, nor do we expect that we will find much friendship and sympathy

there, or that we will feel at home in a strange environment. We hope only for one thing, to find there knowledge and enlightenment. It will not matter if we do not find it gay in Europe, if we but receive there what we seek.

We do not expect the European world to make us happier. The time has long gone by when we seriously believed that the European is the only true civilization, supreme and unsurpassed.

Forgive us, if we say it, but do you yourself think the civilization of Europe perfect? We should be the last not to see and appreciate the great good that is in your world, but will you not acknowledge that there is also much that brings the very name of civilization into ridicule?

We complain about pettiness and smallness of soul in our own surroundings; do not imagine for a moment that we think that in Holland we shall not find pettiness too.

You know better than we, that among the thousands that are called civilized by the world, only a very few are that in reality. That a broad mind is not possessed by every European from whom it might be expected. And even in the most elegant, exclusive and brilliant salons; prejudice, intolerance and short sightedness are no infrequent visitors.

We do not think of Holland as an ideal country, not in the least. Judging from what we have seen of the Hollanders

here, we can certainly reckon upon much in that small, cold country that will wound our sensibilities and bitterly grieve us. We Javanese are reproached as bom liars, wholly untrustworthy, and we are called ingratitude personified. We have not only read this many times, but we have heard it spoken aloud, and that was a fair test of the speaker's delicacy of feeling.

We only smile when we read or hear such pleasantries, we think to ourselves of European society life which often gives glaring proof of the truth and sincerity of those who sit in high places and look down with scorn upon the lying, untrustworthy Javanese.

We came in contact with Europeans very little until a few years ago; the first occasion on which we found ourselves in a European crowd, was at the time of the coronation of her Majesty. How admirable was the comedy play of the European world behind the scenes!

At that festival, my reverence for Europeans received its death blow. We saw two ladies in earnest speech, intimately holding one another by the arm, their heads confidentially close; we heard affectionate words here and there; good friends, thought we. A gentleman came and broke up the tete-a-tete. As he walked away with one of the ladies, we heard her say: "Such a cat."

While the remaining lady said to another nearby, "That unfortunate creature, she rigs herself up so ridiculously." Just a little while before she had declared that the dear one was charmingly dressed. We received blow after blow that evening, through this, and other heart-rending little scenes. We saw red, fiery men's faces — "gentlemen" who spread the horrible breath of alcohol around them, when they spoke. And, oh, the noise and racket everywhere! We grew cold to our very hearts, and longed eagerly to get away from these "civilized" surroundings. If we had been base, and had told what these friends had said of one another, a formal civil war would have broken out!

Soon after that a girl wrote us of a visit which she had paid to an alleged friend. She had been so charmingly, so cordially received. A little after, we met this "friend" and thanked her for her kind reception of our little friend. She said, "I think her a sullen girl; she always looks so sour and waspish."

Innumerable times we have witnessed fantastic kisses between persons whom we knew hated one another. And it was not the despised "nonas"^[2] who did this, but white people of unmixed blood; educated, and brought up with every advantage. We saw too how harmless, simple "nonas" were held up to ridicule by clever, educated Hollanders. "The Javanese is a born liar—wholly untrustworthy." We leave the accusation there. We only ask that when a child

sins through ignorance, and a full grown, thinking person commits the same sin deliberately and with calculation, which of the two is the most guilty? We think sometimes with reason, what is civilization? Does it consist in a commanding tone, or in hypocrisy?

Oh, what do we do? what have we said? Forgive us little Mother. You know that it is not our intention to grieve you by being honest. Is it not true that honesty is the basis of our friendship—of our love? Often it is not polite to be honest. We do not enjoy being impolite; we are Javanese, to whom "politeness" belongs as a natural heritage.

We think that you ought to know our opinion of some things in your civilization. Because you seem to think that we look upon the European world as our ideal. It is not always there that we have found true education, and we know that you must think the same thing. True education is not the exclusive property of those who have had the advantage of books; it is to be found as well among the people upon whom a majority of the white race, convinced as it is of its own excellence, looks down with disdain. Our people have faults, certainly, but they also have virtues which could very well serve as examples to the civilized nations. We have degenerated, gone backward you see, or we would not have lost what a superficial glance can recognize as one of the peculiar qualities of the Javanese people—modesty.

Father said to me once, "Ni, do not imagine that there are many Europeans that really love you." Father did not have to tell me that, I knew it very well myself. We could count upon our fingers, and we would not have to use two hands either, those who are really our sincere friends. Most of them pretend sympathy for effect, or through calculation, with some end in view. It is amusing; if one looks at the humorous side of such things, then one is not distressed.

People often do such foolish things. Do not imagine that I do not see that many of those who now talk about native art, only do it to make themselves agreeable to me, and not because they have any real appreciation of it. Before me every one is enthusiastic. Is it from conviction? But that does not matter, the result will be good, and through such people the real friends of Java and the Javanese may be reached.

We know why the Echo is glad to publish our articles. It is because we are a novelty, and make a fine advertisement for that paper. The Dutch Lelie placed its columns at my disposal, and time and again the directress has asked for letters from me. Why? For the advertisement. Letters from a true daughter of the Orient, from a real "Javanese girl," thoughts from such a half-wild creature, written by herself in a European language, how interesting! If in despair we cry aloud our miseries in the Dutch language, again it is so very "interesting." And if — which may God forbid — some day we should die of our broken hearts — then it

would all be so terribly "interesting." Oh, there are people who think that only the interesting is desirable.

There is much that is beautiful in the Javanese religious law. It is only a pity that it is not taken more as a symbol. People take the things that the wise men preach, literally. They abstain from food and sleep; as now interpreted it means, that one must eat and sleep as little as possible and all will be well in this life and in the life hereafter. The great idea that is back of it, they pass by. That is "It is not eating and sleeping that is the aim of life."

I am a child of Buddha, and it is taught that we should eat no animal food. When I was a child, I was very ill. The doctors could not help me, they could suggest nothing. Then a Chinese convict,^[3] who had been friendly with us children, begged to be allowed to help me. My parents consented, and I was healed. What the medicines of learned men could not accomplish was done by "quackery." He healed me simply by giving me ashes to drink of the burnt-offerings dedicated to a Chinese idol. Through drinking that potion, I became the child of that Chinese divinity, Santik-Kong of Welahan. A year or so ago we made a visit to the holy one. There is a little golden image before which incense is burned day and night. In times of epidemic it is carried around in state to exorcise the evil spirits. The birthday of the holy one is celebrated with great brilliancy and Chinese come from far and near. Old Chinese residents

have told us the legend of the golden image, which for them really lives.

Our land is full of mysticism, of fairy tales, and of legends. You have certainly heard many times of the enviable calmness with which the Javanese meets the most frightful blows of destiny. It is Tekdir — foreordained, they say, and are submissive. The fate of every man is determined, even before he sees the light of life. Happiness and misery are meted out to him before his birth. No man may turn away that which God has decreed. But it is the duty of every one to guard against misfortune as far as possible; only when it comes despite their efforts, is it Tekdir. And against Tekdir nothing in the world can prevail.

That tells us to be steadfast and to push forward and to let happen, what happen will, to submit calmly to the inevitable, and then to say it is Tekdir. That is why our people would not set themselves for ever against that which had actually happened. Brought face to face with a fact, they are face to face with Tekdir and are submissive. God give us strength.

We are in deep sorrow. We are preparing to go away from our loved ones. To break loose the bonds which until now have been our happiness. But better a sound little hut than a castle in ruins, better a strong little skiff than to go in a splendid steam-boat and be driven upon a reef.

For a long time now I have had to go to bed without Father's good-night greeting. Until a few months ago, Father never went to bed without stopping first outside our chamber door, and putting his head inside to see his little daughter once more and to call her name before he went to rest. If the door was locked, he knocked, softly; his little daughter must hear and know that she was not forgotten.

Gone now is that dear, dear time. I have had much love — too much — all to myself. For when one has had too much, then there must be another, who goes lacking. Now it is my turn to do without. I have bathed long enough in the overflow.

It is hard for me, but for him, my Father, I hope and pray fervently that he may be so fortunate as to banish me from his heart utterly. My poor, dear loved one will then be spared much misery. I shall always love him dearly in spite of everything; he is more to me than ever, and I am thankful for all the happy years that have gone by. But for my poor Father, it would be better had I never become a child of Buddha, he would then possess me wholly. Even though it were only in memory.

What Nellie said is true: "Life brings more cruel partings than death." Those whom death takes away from us in the bloom of love and friendship remain more surely ours in spirit than those whom life leaves to us.

My dearest Father, that he should find this out in his old age and from his favourite child! May God forgive me, but it is not he alone who has suffered and who will suffer; we too have striven and suffered. We pray God fervently that in the course of time he may see the truth and will learn to be proud of his little daughters. That we may atone to him in some measure for the deep disappointment we are causing him now.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ A half-breed woman, child of a native mother and European father.
3. ↑ Formerly in Java convicts were released from prison to work the government leinds.

LI^[1]

November 21st, 1902.

WHEN we love, is it not our earnest wish that the object of our love should be happy? and those are happy who love and are loved in return. I am not speaking here of the love of man and woman; that is a delicate question and one that I am not capable of judging. But I mean a love which one can feel for many; and never mind how much for one, for another in just the same measure.

Is it selfish when we expect those whom we love and who love us in return, to rejoice in our happiness, even when it consists in the giving of our hearts to another?

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.

LII^[1]

November 21st, 1902.

THREE of the four shelves of our book-case are plump full of books; the fourth we keep free for photographs and other souvenirs, so that we have all of our friends before us. You are between Mamma and Brother Kartono. A little further away is Dr. Adriana, the learned man who is such a friend of humanity. Then comes a charming little creature, a pure, fresh, unspoiled flower of nature, whom we love very much. Papa, too, has a place of honour. You are in good company truly. And we have you with us—every day; in fact, the day has not begun for us until we have seen our friends and looked into their dear, true faces.

We have an idea that we shall see you just once, and that the meeting will be brief. A meeting—a brief greeting and then a — parting; all in a few moments of time. We shall catch, as it were, a glimpse of one another, and then vanish for ever — each from the other's ken. It is silly, but we have this idea and are not able to get it out of our heads. But why do we yearn for the personal, bodily meeting when the spiritual meeting is so pleasant? We ought not to need anything more — is not the spiritual the best in us?

What do you think of the Japaraesque fire-screen? It is splendid, is it not? Hail to all noble friends of Java, who brought the art of her people, and with it the beauty of their souls, into the light! We hope fervently that the interest now taken will not dwindle as has that in all too many other things, and that it will not prove only a fleeting fashion.

No, it shall not do that, although we realize that the majority of those who now show interest in our art do so only because it is the fashion; but those who gave the movement its first impetus did so from sincere conviction, and that will prevail in the long run.

You see, I should enjoy living so many different kinds of lives. I should like to be in a mining district—among mine workers; or in a native Christian community, among native Christians. In a Chinese or Malay camp, or what not. But above all I should like to experience life, as it is lived in Dessa and Kampong among our own people; that has always had a great charm for me. I know that my people would then grow still nearer to my heart. One cannot learn the soul of a people without living and working among them. The love that I have for our people is only a foretaste of what I should feel under more intimate circumstances. We try to come in contact with the people as much as possible. When we go out alone, we always stop and pay a visit to some of the Kampong houses. In the beginning they looked at us with strange, unfriendly eyes, but it is not so any longer.

A child's hand is quickly filled, so too is the hand of a childlike people. They are very sensitive to kindness and also have a quick sense of humour. Under the influence of a ready word which will bring a hearty laugh, a sullen karwei is changed into a cheerful human being. Every day for some months, we have had a gang of workmen from the waterstaat on our place. They are busy building an addition to our house. We are going to have a splendid pendopo at our rear. During the rest hour, we often go and talk a little with the work-folk. Picture your sister, sitting on a heap of sand, surrounded by workmen who have almost no clothes on their bodies and who are smoking straw, or eating rice. Naturally we must begin the conversation, for an inferior would rather be silent a whole day than to speak first to his superior.

They work under the supervision of an "Indo."^[2]

He is good to his people, who come and go freely in his presence, and are always treated with consideration. We often hear them make little pleasantries with the toewan, a certain indication that the "baas" is good to them. If they receive orders to work over-time, we never hear them grumble. That is pleasant, is it not? And this sinjo^[3] might well serve as an example.

1. ↑ To Heer E. C. Abendanon.
2. ↑ Indo-European used commonly to denote a many-mixed blood.

3. [↑](#) Sinjo from the Portuguese "Senhor," indicating master, used toward natives with European blood.

LIII^[1]

December 12th, 1902.

WE think that your little table is the most beautiful of all the carved work that our Singo has done. A short while ago he was saved as though by a miracle, from a great calamity. Eleven houses near his own were burned to the ground. The cocoanut tree in his little garden was all ablaze, but by great good fortune his house remained uninjured. The whole village ran out to see the miracle and asked the lucky owner of the only remaining house, what "Ilmoe"^[2] or "Djamat"^[3] he had to protect him. For they thought, of course, that he had saved his house through some magic spell. No, he had no "Ilmoe" or "Djamat," nor magic spells, he had only "Goesti Allah" who had spared him for his own purposes. The day after the fire, the man came to us, and fancy! he thanked us for the preservation of his dwelling. He insisted that it was the power of our prayers for him that had kept his house from misfortune. Such naive and simple faith is touching.

I asked myself if it would be right to take away from these poor souls the simple faith that makes them happy. What could I give them in its stead? The stupidest person can tear down, but it is quite another matter to build up.

We have found so many charming qualities in our humble friends.

We were turned away for a long time from all religion, because we saw so much uncharitableness under its mantle. We learned, at first slowly; that it is not religion that is uncharitable, but man who has made what was originally Godlike and beautiful, bad and ugly. We think that love is the highest religion, and must one be a Christian in order to love according to that Heavenly command? For the Buddhist, the Brahmin, the Jew, the Mohammedan and even the Heathen can lead lives of pure love.

A little while ago I received a letter from Dr. Adriani in which you would be interested. I told him what you had done for us, and he is so glad for our sakes. "What Mevrouw Van Kol has made you see," he wrote, "is the substance of all religion, the recognition of God as a person, not as goodness, but the Good."

There are many earnest things in his letter, I wish that I could read it to you and talk about it with you; I must answer it. Somewhere he says, "But I can see no other way, Christianity alone does not bring one happiness, only the personal love of God does that, of which Christianity is the symbol."

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.
2. [↑](#) Magic power to obtain what one wishes.

3. [↑](#) A talisman which protects from calamity.

January 14th, 1903.

MY brother; my little brother, will positively not become priaja, and enter the service of the Indian Government. If Mevrouw has told you something of my letters, you will know that I am not sorry, but am rejoicing with brother in his decision. We think it splendid that brother has not for an ideal that which thousands of his fellow countrymen have always looked upon as most desirable, as the very height of good fortune—to be a little Prince, glittering with buttons, under a gold striped parasol. It is a great joy to us that pomp and ceremony have no charm for him, and that he has realized so young that he wishes to go another way from the one that has always been followed, and trodden flat, by the feet of thousands.

I should have liked for him to dedicate himself to the service of suffering humanity, and to have studied medicine. That is perhaps part selfishness in me, I should have been glad to see him become a doctor because it is such a beautiful calling, and it would have inevitably taught him to understand our ideals. He could have done so much to further the mutual respect between the European and native elements. He could have taught his people to trust the

European methods of healing, and he could have called the attention of the European world to the simple native methods whose value has been many times proven.

I spoke to little brother about the Doktor-Djawa School, but he had no inclination in that direction, and we do not wish to press him.

1. [↑](#) To Dr. Abendanon.

LV^[1]

January 17, 1903.

FOR three long weeks not a drop of rain has fallen. It is boiling hot as it has never been before, even in the dryest Oostmoes-son.

Father is in despair; the young rice in the fields is turning brown, Oh, our poor people! So far they have had enough to eat here and they do not know the most frightful of all calamities which a land can suffer—Famine. But what has not been, may be; and this great drought in the time of the wet season presages anything but good. What will happen if it keeps up? For several mornings the wind has blown as it usually does first in May. Has the turning point been reached, has the dry season begun?

It is frightful, every one looks on helpless. It is hard to see everything that has been sown and planted turn brown and die, without being able to turn a finger to help it, and the great heat harrasses the body too; one feels dull and listless.

What do you think of such a complaint from a child of the sun? Oh, how frightful for the people who are working out in the fields, if for us in here it is so scalding hot, and this is the wet season (Westmoesson). Do not be chary with your

cold; could you not spare a little of it? You may take as much of our warmth as you wish.

1. [↑](#) To Mevrouw Van Kol.

LVI^[1]

January 27th, 1903.

I HAVE been thinking of the time that is past, the old time when I sat with your father and your dear mother by the sea; those were moments of delight, such as one never forgets. The last time too that we sat with your father by the shore, and he talked to us of our plans, will always live in our memory.

It was splendid to speak heart to heart with one whom we knew to be such a noble, sincere friend. And what was the result; I could not sleep the whole night, I tossed about in my bed with your father's earnest affectionate words still in my mind and in my heart. That was what we had needed, what we had longed for; an earnest affectionate word, spoken face to face. The next morning early, your father had to go away, to our great sorrow. We went with his Excellency in the carriage past the way where we had talked on the sand; the result of that talk is that very soon, with the full consent of our parents, we are going to present a petition to the Government through the Governor General, asking it to give us an opportunity to help the Javanese woman of the future by completing our education at Batavia. Are you not startled. Brother? I do not know what

you will think—that we are fickle? To strive with all our might at first to go to Holland, move heaven and earth to get there, and when at last, thanks to the work of our friends, we can go—to say "I am going to stay." What do you think of such instability? But is it not better to turn back and acknowledge one's mistake than to persist in a wrong course for the sake of consistency?

Do you know when that idea of going to Holland first took such a fast hold of us? It was in the December days of 1901, when we suffered without knowing why. Then there came to us a wild longing to go away—far away. Away, away—away into another atmosphere—to another land, where we should breathe a different air, and all our soul's wounds should be healed, where we should be strengthened in spirit and perhaps also in body. Strengthened and bom anew, we would come back to work for the regeneration of our people. While we were away, people would cease to think of us. Alas, that it would seem so good to be forgotten. We should be forgotten by those for whom we would work, whom we so longed to help.

O, poor illusions! You know that it has always been one of our dearest dreams to be educated for our work, in Holland. But Father's last, severe illness has made us think deeply. We understood at last as we stood over his sick bed how fast his dear heart was bound up in us. But I still ask myself, should we have come to this decision if your father had not been here and talked with us? I do not know, but there is no

doubt that our parents have to thank your father for much, and we ourselves, are very grateful to his Excellency too.

Sister and I have talked and pondered over your father's words for a long time. The result is that our going to Holland is still in the air—has flown to the moon, but that we hope to go to Batavia with all speed.

This is all personal. More important, is the effect which our decision will have upon our cause. In the first place if we go to Batavia, we could begin to study at once. While if we go to Holland, we must wait a long time. I think always of your father's words, "Why not do what can be done at once—something will have been accomplished then, while in Holland everything would lie far in the future." Your father spoke of the wounded man who called for help; some one comes to him and says, "No friend—I cannot help you now, I must first study, and learn how wounds should be dressed." Then the some one goes away, and when at last he had learned the art of binding wounds, the man who had called to him, had long been dead.

Then your father spoke of a pearl lying deep in the sea. You know that it is there but you do not know precisely where. You wade out into the sea and try to find it. The water comes up to your lips, some one calls to you and says—"Friend do not do that, go no further. The water already comes up to your lips, if you are drowned, still you will not have the pearl; get into a boat, measure and fish for it."

Your father said we could open a school at once without having to pass a single examination. There is nothing in the law that compels one to pass examination before teaching native girls. We could get some European teachers to help us, that would be as we wished, but do you think it would be well for us to open it at all without adequate preparation? It is true that in "Our School" (how pleasant that sounds) we want to give more of a moral than an academic education. If it is not erected by the Government we would not have to follow the prescribed paths, and we want the whole idea of our school to be the education of children, not as though they were in a school, but in a home, as a mother would bring up her own children.

It must be like a great home community. Where the inmates all love one another and learn from one another, and where the mother is not a mother in name but in spirit, the educator of the child's soul and body.

We have thought much about that other idea of your father's; but in this way; if we are not able to study, but have to remain at home, could we not take the little daughters of regents here, as many as the kabupaten would hold? Let them go to school outside, but give them their moral education here with us. We could lead the young hearts through play and help to form the young characters. During the hours when those children would be at school, we could take other little children of native chiefs here in our own neighbourhood and teach them elementary branches,

handiwork and other things. All the while unperceived, we would be knocking at the little hearts and trying to get nearer to the little souls. But if we find that we can open a school, then we had rather study first. Do you not think we are right, Brother? The school would be at Magelang or at Salatiga. Your father has talked with ours about it, and there is no objection at all. That would be almost as good as going to Holland. It would be splendid — He Brother?

Our grandfather in the past brought up the sons of other nobles. Grandfather had a tutor for his children, and he took the sons of the Pangerang of Solo and of a regent of middle Java to be educated with his own sons. So you see there is nothing new under the sun; our idea which is called startlingly new, is old, inherited from our grandfather. Our plan of education — our spirit, has descended from him. Grandfather was a pioneer; we are only carrying on his work — they were good people, both grandfather and grandmother.

Your father has told us that according to form a note must be presented in which our plans, and ideas are set forth plainly and exactly. It must be written from the heart, not at all as though it was intended for the Governor General. We should like for your father to read the note first, but his Excellency does not think it necessary. We must write simply, just as we feel.

1. ↑ To Heer E. C. Abendanon.

LVII^[1]

February 1st, 1903.

I MUST thank you once more for your advice. Your talk did us a tremendous amount of good. Why should I not acknowledge to you that we had never looked at things in that light before, and had never dreamed that if we went to Holland we might endanger our own cause. Our "Friends" would be only too glad to spread abroad the report that we had grown to be wholly "blanda,"^[2] and many parents would shudder at the mere thought of entrusting their children to us. You have opened our eyes; we are grateful from our hearts.

This morning we were taking a drive and we witnessed a naive example of native faith. It was out in the fields. Men and animals were uniting in prayer to the All-Highest to bathe the thirsty earth with blessed rain.

In the foreground sat the priest and santries,^[3] behind the priestesses in white garments and around them hundreds of men, women and children. Sheep, goats, horses and buffaloes were bound to stakes. A priest stood before them and led the service, praying in a loud voice. Most of the

people fell in with "Amin-amin," in which chorus the bleating of the sheep was blended.

This ceremony is called "sembajang istira." They prayed for three days and three nights. You can imagine the delight and gratitude of the people, because now it has rained. Their prayers were effectual and do you know what they say now? We cannot get the idea out of their heads, that we had a share in it.

Before this at other places the people had held "sembajang istira," but never a drop of rain fell. Chance willed it that we should be present at the solemnities here, so our simple people draw the conclusion that we gave strength to that last prayer and supplication which, plainly, was heard and answered.

Such childlike, confiding faith is touching.

I wish so often that I had a photographic apparatus and could make a permanent record of some of the curious things that I see among our people. There is so much which we should like to preserve, so that we could give to outsiders a true picture of us Javanese.

It would mean so much more than mere written description if they would see the whole scene on the paddy — the buffaloes and the botjok — angongs^[4] included. I could

then write what I, as a child of Java, think and feel about these things.

You know that I am always glad to be able to do anything for you, and when you ask a favour of me, it is a joyful occasion. I am also glad to do what I can for "East and West." I feel that I am only doing myself a service, for it is for our people, and I and my people are one. So dispose of my time as you will, with a quiet mind, and do not be afraid that you will be asking too much of me. I only ask your forbearance when something that you have ordered does not come quickly enough.

I have talked with the goldsmith about going to Solo to learn to work in tortoiseshell there. He is eager to go; already he can make little combs, he has the tools for that, but he does not understand polishing very well; he could learn that at Solo. He is also anxious to learn to work in horn and mother of pearl. That too could be learned there.

But the revival of our art is just beginning and naturally all of these things cannot be done at once. I have had a pleasant letter from Dr. Pijzel, one of the editors of *Eigen Haard*. I also received some copies of my article on woodcarving. The illustrations are reproduced beautifully. Do you not think so? I have one set of them made on very fine paper. Do you know what I think so splendid? That the very first time that I write for the public under my own name, "Moedertje" should introduce me. Though it is even as

pleasant that the little article should be in demand. We have heard that in the Minahassa, a native girl has "crazy" ideas just as we have. You see we are not the only simpletons. If the nobles here disdain us, and we are rejected by the people too, then we can fly away and seek that sister soul. Far away from the whirl of the markets, in some forgotten place, together we will find work for the head, the heart and the hand. In the great wide world somewhere there must be a place for us.

My eldest sister has been here, but she went away yesterday, not back to Kendal, but to Koedoes to visit her mother-in-law and to try to arouse the latter's interest in our cause. Some one goes now to plead for us, who herself once bitterly opposed us. When she was coming here, we did not plan an elaborate speech that would soften her heart. We talked to her simply, just as we felt, and it was sweet and strange when our sister with moist eyes said tremulously "Good, may you carry out your plans and meet with success. I shall pray God to bless you."

We asked her, "Will you still cling to us if others revile us and condemn us?"

And she answered, "Even the loudest talkers will be silent some day." Sister thinks that her mother-in-law will help us, and that her husband too will have sympathy for us.

But how are things here at home? Formerly we must never speak to others about the subject nearest our hearts, now they bring it up themselves. We talked not long ago with a stranger about several things. My heart beat with joy and happiness when I saw Father standing next to me the whole time. "I am his child in spirit too," sang my heart! Father invited the stranger to come here so that we could exchange our thoughts and ideas. He thought it would be good for us. Oh is my dream to really become reality? Are we going on our way with our parents' full blessing? Before we had an opportunity to write to the Heer Sijthoff, we received a very cordial letter from him last week, reproaching us for our obstinacy. A few lines further on, he declared that we had forced his respect and promised to give us his support. When we need it, we have only to ask him.

1. [↑](#) To Dr. Abendanon.
2. [↑](#) Blanda: European.
3. [↑](#) Those who live pious lives and scrupulously observe all forms of religion. A student of theology.
4. [↑](#) Boys who herd bufifaloes.

LVIII^[1]

March 4th, 1903.

I HAVE been laid low by sickness ; for days they watched over me anxiously — I was in the most frightful pain. Thank God, that is now behind me. And the suffering is a thing of the past. I was freed from my pain by such a strange remedy; we have preserved it and given it to all of our family. Later, it may do our children good.

Yesterday I began work again. And today for the first time, I went driving. Father's pleasure was touching. Naturally I sat next to him, and he held on to me tightly as if he were afraid of losing me. It was a delightful hour, the precious memory of which will be with me always.

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.

LIX^[1]

March 9th, 1903.

WE have received word that the tortoiseshell will be here before many days. And then the goldsmith will go with it to Solo. Now all three branches of the artistic industry of my birth place are growing and thriving. And we are still looking for others that can be spurred back into life. The people know that our aim is their well-being, and they show their appreciation by working with eagerness and enthusiasm. I am thankful that they understand that we have their good always before our eyes; otherwise everything that we might do for them would be useless.

It is splendid to see life waking and stirring around us. They are beginning to grow vegetables on a large scale, even in the Kampong, around the Malay camp. Everything goes so well. The goldsmith has taken more boys as apprentices, and there are some clever youths that want to be educated for the wood-carving trade also. I have noted one thing with great pleasure; among the apprentices, there is a boy from the kota, and consequently not a child of Blakang-Goenoeng, the wood-carving village. We have to seek out other apprentices, but this boy from the kota came of himself and asked us to take him.

The little ones here will carry on our work when we are gone. We can lead them from a distance so long as they need leading.

Some one complained to us about ingratitude, among our inferiors. We told him that if he were distressed at the ingratitude of the people, it was his own fault.

He looked at us with his great eyes and said; "My fault, when people are ungrateful to me?"

"Yes, your fault, when you allow yourself to be distressed by it. For we must never do good with the thought of gratitude before our eyes. We must do good, simply because it is good, and because only in so doing will we fulfil ourselves." I believe that to be happy ourselves, and to make others happy, we must understand. The more we understand the less bitterness we feel, and the easier it is to be just.

He asked us too, "What would happen if you should meet some one in whose presence your heart would beat?"

"I should be happy and thankful because that would indicate that I had met a companion soul, and the more companion souls we find, the better it is for our cause, and that of those whom we love."

"You will never meet a companion soul."

That was said forcefully. What did he mean? Does he place our men too low—or me undeservedly high. H he but knew, I had just received an enthusiastic letter from a young—and to me unknown—companion soul. I shall send the letter to you. It is from a student of the Native Artisans school. A spontaneous expression of sympathy about the article that appeared in *Eigen Hoard* which you induced me to write. It is so like a young boy—young in its glowing enthusiasm, but through it a spirit speaks that is far from commonplace; there is candour in every line.

That is a luxury which writers can enjoy, unknown people feel that they are friends when they strike a sympathetic chord. I love to think that it was you who induced me to make my own name known to the public, and such an introduction from one whom I admire deeply is like a benediction.

If that article has met with success, I attribute it to the fact that it first saw the light through your hands. There were many things that had to be included in that introduction, but in none of them did it miss its mark. Its success has meant much to our artists, and since its appearance many questions have come to me about our wood-carving.

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.

LX^[1]

April 25th, 1903,

IT is stupid and unpardonable that we did not write to you as soon as the great decision was made ; that we were not to eat the fruit of the noble work which you and others have done for us. No one could be more surprised at this determination than we ourselves. We had been prepared for anything, but we had never expected that we would say of our own free will "We want to stay." But do not think of us, think of the cause and what will be best for that; it is there we must rest our case.

Do not think that our feelings have changed, they have not. When our request was on the way to the Governor General, we believed firmly that for the sake of our future pupils, education in Europe was an absolute necessity. But after that another truth was impressed upon us: "At this time, it would be far better for the cause if we remained in India."

You know that it is our dearest wish to complete our educations in Europe. Can you realize what it will cost us to give up the idea on the very eve of its realization? We have been through a terrible struggle. But we threw aside our own desires, when we found that the cause could be served

best in a different way. We saw this as soon as we ceased to think of ourselves, but only of our cause.

The people for whom we wish to work, must learn to know us. If we went away, we should become as strangers to them. And when after some years, we came back, they would see in us only European women. If the people do not like to trust their daughters to European women, how much less would they be willing to trust them to those who were worse in their eyes, Javanese turned European.

Our aim is our people; and if they should be set against us, of what good would the help of the Government be? We ought to strike as quickly as possible, and place before the public as an accomplished fact, a school for native girls. Just now they are talking about us, and we are known over the whole of Java. We must strike while the iron is hot. If we went away, interest would grow luke-warm and after a time dwindle away altogether. Now we can make ourselves personally known to our people. Seek to win their sympathy, teach them to trust us. If we had their sympathy and their trust then we should be at peace.

We have not entirely given up the idea of going to Holland, Stella. We could still go, always, and if we should go from Batavia, it would be better than from here. Our parents would then be accustomed to having us at a distance, and after they had once gotten used to the idea, it would not be so hard for them, if the distance were made greater.

For us too that would have a good side. Consider this, we have never been away from home, and if we were suddenly taken from our warm little nest, from our own country, and placed in another environment far from all who loved us, the change would be great.

But that is only a side issue. We knew that all along, and had never seen anything against it. The main question is the danger to our undertaking itself. We had never looked at the other side, from defiant courage, or courageous defiance, call it what you will—carried away by our enthusiasm, we thought little—or not at all—of the temper of the public. Yes, we thought it to our credit to defy it, and to hold our own ideas high against the world. Not disturbing ourselves one way or another about its approbation, so long as we ourselves were convinced of the holiness of our cause. We still think that is right, but in this instance, we may not live up to our ideal. For now everything depends for us upon the good will of the public. Always we wish to work for the good of our people, and we must not set them against us by crushing with relentless hands the ideas upon which they have thriven and grown old through the centuries.

Patience, the wise have said to us all along. We heard them but did not understand. Now we are beginning to understand. Stella, now we know that the watch-word of all reformers must be Patience. We cannot hasten the course of events, we only retard them when we try to push forward too hastily. If the public should be aroused against us, the

whole cause would be held back. People would be unwilling to give their daughters a liberal education, for education would be held responsible for such impossible creatures as we.

Patience! patience, even unto eternity. Stella, I was so miserable when this truth penetrated at last. We must curb ourselves in our enthusiasm, we will not pass our goal without seeing it. Mevrouw Van Kol wrote to us, that before we can realize an ideal, we must first lose many illusions. The first illusion that we have thrown aside is not to give ourselves to the public frankly just as we are. No, that may not be. The public must not know what we are really fighting—the name of the enemy against which we take the field must never, never be cried aloud—It is—polygamy. If that word were heard no man would trust his child to us. I have struggled against this, it is as though we began our work with a lie.

We hoped to make ourselves known just as we were, and that even so, from conviction that we were right, parents would send their children to us. It would be impossible.

We have not yet begun our work and yet we have seen our illusions dwindle away one by one. Oh Stella, do not make the loss of this great illusion harder to us by your sorrow. It is hard enough as it is. You have always known that it was my dearest wish to go to your country and to gather wisdom there for my own people. Let us never speak of it again.

I thank you, in the name of my parents too, a thousand times for all that you have done for us and — for nothing. No, Stella, your work is not lost, the work of you all. Though we may make no use of its fruits now, it will be of great good to our cause, attention will have been drawn to it. Before this, questions relating to the education of the Javanese people, have always been brought up by those who had some interest of their own at stake.

Now the interest is free from ulterior motive; would that have been the case if you had not drawn the attention of the liberal to us? Would the Government have been ready to help us if you had not worked for us? I thank you a thousand times for your great love. In the name of my people, I thank you sincerely. Great good will come of your work for the Javanese. Be sure of that.

Our plan is, if our request is answered favourably, to go at once to Batavia. Roekmini will study drawing, handiwork, hygiene and nursing. In drawing, she will have lessons from the teacher at the Gymnasium, and she will take the course in hygiene at the Dokter-Djawa School. I shall take a normal course, continuing the same studies, with which I have already been working here for several months.

1. ↑ To Mejuffrouw Zeehandelaar.

LXI^[1]

July 4th, 1903.^[2]

WHATEVER the future may have in store for us, I pray that we may always remain confident and gay and full of faith.

I have said so often to others, "do not despair, do not curse your cross, weary one. Through suffering comes power." Now it is my fate to apply what I have been preaching.

But I will not think any more of strife or suffering, of care and of anxiety. It makes my head so tired, and my heart so sick. I will smell the perfume of flowers and bathe in the sunshine; they are always here to comfort us.

· · · · ·
· ·

Moeske, we have begun our work. We thank your husband for his advice to begin at once, just as we were. We had not dared to hope that it would begin so easily.

We started with one pupil, quickly the number jumped to five, and tomorrow morning eight will come to the kaboepaten, and soon there will be ten. We are so pleased when we look at our little children. They are such a fresh

unspoiled little band; they always come exquisitely neat, and they get along so amiably together. They learned to trust us quickly; while they pay all due respect to form, they are still as free and unrestrained before us as though there were no such thing as rank or difference of degree.

The day before yesterday the djaksa of Karimoan Djawa^[3] brought a daughter to me. Picture it Moeske, they send their daughters away from home, and let them eat with us here in a strange place.

Yesterday, a young mother came to me in great distress; she said that she lived too far away, if it were not so, she would be so glad to come and study with us herself. As that cannot be, she wants to provide for her little daughter, the education which she has not had the opportunity to gain. Her child is not yet a year old; as soon as she is six years old, her mother will send her to us, wherever we may be.

The children come here four days in the week, from eight to half past twelve. They study, writing, reading, handiwork and cooking. We teachers do not give lessons in art unless the pupils show a special aptitude for it.

Our school must not have the air of a school, or we that of school-mistresses. It must be like a great household of which we are the mothers. We will try and teach them love as we understand it, by word and deed.

In our own youth, we were guided by that simple precept which is universally understood: "Do not unto others what you do not wish done unto yourself."

Mevrouw Van Kol has told us much of your Jesus, and of the apostles Peter and Paul.

Of whatever belief or race a man may be, a great soul is a great soul—a noble character, a noble character. I have read "Quo Vadis," and I have been thrilled with admiration for the martyrs to their faith, who amid the bitterest suffering, still looked faithfully and trustingly toward the Highest and proclaimed His praise in beautiful song. I have suffered with them and I have rejoiced with them.

Do you know "We Two," by Edna Lyall? That is a very fine book. It treats of atheism and Christianity, of true Christianity and of its frightful perversion, of which, alas, there is so much in the world. The atheist, Luke Raebum, is a great figure, and Erica Raebum too is a noble character, who from a zealous atheist becomes a sincere and believing Christian. They were a father and daughter who loved each other devotedly, and depended each upon the other.

We read too the "Soul of a People." That is about Buddhism and is also a beautiful book. We are anxious now to read something about Judaism (do you not say that?). Perhaps [Zangwill](#)'s book "Dreams of the Ghetto" will be what we seek.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ Written with a pencil after an illness.
3. ↑ A group of islands off the coast of Japara.

LXII^[1]

August 1, 1903.

A FEW words to announce to you, as briefly as possible, a new turn in my life. I shall not go on with our great work as a woman alone! A noble man will be at my side to help me. He is ahead of me in work for our people ; he has already won his spurs while I am just beginning. Oh, he is such a lovable, good man, he has a noble heart and a clever head as well. And he has been to Holland, where his bride would so gladly go, but must not for her people's sake.

It is a great change; but if we work together, and support and help one another, we may be able to take a far shorter road to the realization of our hopes than could either alone. We meet at many, many points. You do not yet know the name of my betrothed; it is Raden Adipati Djojo Adiningrat, Regent of Rembang.

And now, adieu! Soon, I shall write again, and I hope at greater length.

1. [↑](#) To Mevrouw Van Kol.

LXIII^[1]

August 1st, 1903.

I WANT to make myself worthy of the highest title, and that is a Child of God, Have I not told you often that we were done with all personal happiness?

Now life comes to demand that promise of me. I have said that nothing could be too bitter or too hard for us, if it would but enable us to add one little grain of sand to the building of that great structure, the happiness of a people.

Now I have been tested—What am I worth?

Yesterday was again an exciting day for us. We received a communication from the Department of Education, telling us if we did not wish to make use of the opportunity granted us to be educated as teachers, to send a statement accordingly in writing to the Governor General. How must the statement which has been asked for, be worded? Briefly and to the point, that I no longer wish to make use of the offered opportunity because I am engaged to be married; or because now a still better opportunity has presented itself to me of working for our people at the side of a noble man, whom I respect, who loves the people with me, and who will ably support me in my work. I shall be of much greater

service with him, than we two, as women standing alone, could ever be.

And Roekmini does not wish to take advantage of the opportunity, because she may not, nor does she wish even if she could, to go alone. She will reach her goal in a different way.

Then I wish to express my respect and gratitude to the Government for having taken the interests of Java to heart, and because when a child of the people asked for aid, it lent an ear to her request, and was willing to meet her half way in her regard for the future welfare of her race. Holland has now grown nearer to us. We are convinced now that the Netherlands wishes the happiness of India; that is no hollow phrase; we mean it.

All of my friends among my humble fellow countrymen have always wished and prayed this for me, "That Bendora Adjeng Tini might go nowhere but to a kaboepaten."

And the simple minded hearts rejoice now because their dream is to be realized, they are happy because their wish for their Bendora is coming true. You see how my simple friends triumph. "Vox populi vox dei." If that is true then it is under the guidance of a higher power that my path in life has taken a different direction from that which I myself had planned.

"May you be a blessing, a refuge to many, the tree in whose shade they find refuge from the heat of the day." That is what many old people here pray for me. May I live up to the expectations of these who are simple of heart.

A great task lies before me; unquestionably it is hard, but if I succeed, and bring it to a good end, I shall serve our people as I could never have served them in any other way. If my work is well done, it will be a lesson that will have a powerful effect upon our cause, because to my fellow countrymen my future will be the most beautiful and desirable in the world.

The mere fact of my marriage will do good; it will interest the parents, spur them on to educate their daughters, and impress them more than could a thousand inspired words. It stands for a fact, that beauty and riches are to be despised before gifts of the heart and mind.

I remember my own words, when some one asked me how the idea of education could be impressed upon our women and girls. The Javanese people are just like other children of nature: they are children of the sun, worshippers of splendour and brilliancy. Very well, gratify that wish, give them what their hearts desire, but at the same time give them something that is true, that is of real worth.

Now we shall not infringe too harshly upon the customs of our land, our childlike people can still have their pomp and

splendour. The freedom of women is inevitable; it is coming, but we cannot hasten it. The course of destiny cannot be turned aside, but in the end the triumph has been foreordained.

We shall not be living to see it, but what will that matter? We have helped to break the path that leads to it, and that is a glorious privilege!

Do not be uneasy; my betrothed will not cut my wings short; the fact that I can fly is just what has raised me so high in his eyes. He will only give a larger opportunity to stretch out my wings; he will help me to broaden my field of work. He appreciates your Meiske for herself, and not as a possible ornament for his home.

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.

LXIV^[1]

August 8th, 1903.

DO you know what day this is? It is the third anniversary of our meeting. Three years ago today, three simple, childlike girls received a costly gift from heaven, the gift of a friend after their own hearts! The childlike girls have grown to be women, life has furrowed wrinkles in the still young faces; their hearts have been through fire. Have they wasted and gone to ashes, or have they come forth from the fire purified?

.
.

Just now we have company; at the table where I sit there are five of us working. Justinah the wise woman came this morning and will stay until next week. We think her a treasure. She spends her time here usefully, teaches embroidery and is so severe when we are careless. When we make a mistake, she immediately pulls everything out. How rich I felt this morning when she laid her hand trustingly on my shoulder, while I explained something or other to her. Now she feels at home with us; I look with so much pleasure into her fine intelligent eyes; they say so much.

She is a dessa-child. Oh, how full of love is her calling! You would enjoy meeting her. She listens with attention when one speaks, and then asks such intelligent questions. If you ever come to our neighbourhood again, I hope to be able to take her to you. This clever little woman has already attended forty-eight women in child-birth, and she is such a young thing still, with all a child's eagerness.

The Regent of Rembang comes on the seventeenth of this month. I have asked him to bring his children with him. I am so anxious to make the acquaintance of my future family. The children are to be my future, and I shall live and work for them, strive, and suffer, if need be, for them. I hope that they will love me. I have asked their father to give the entire control of his children to me. My dream is to make them feel, in so far as it is possible, that they are my own children.

There are others that call themselves my children; the Under-Collector here, a rich regent's son and heir, said, "Make my child your servant, let her scrub the floor, draw water, anything that you will, if you will but let her stay with you." I listened with a smile on my face, but I felt like crying. I said nothing, promised nothing, but only prayed silently that I might lock all the little children entrusted to me safely in my heart, and nourish them with my love.

I am only going to take one child with me to my new dwelling—a girl of eight or so, who has been given into my

care by her parents. She is the daughter of a teacher and has been to school. She is a lovely child, clever and quick. If she shows any inclination at all, I shall educate her for some profession. Now she receives lessons from my sister in handiwork. In the Rembang there are women and children of gentle birth who have been educated. I shall try to gain their interest in our work later.

My future sister-in-law is already "tainted" by a Western education; that will be pleasant for me. My days, at home are numbered ; only two more short months and my future protector will come for me. He and his younger brother, the regent of Toeban, have been here. The day is set; it is the twelfth of November, The wedding will be very quiet, only our families will be present and neither of us is to wear bridal dress; he will be in his uniform, as I have already seen him. That is my wish. His children are not coming, to my great disappointment. They are still too little, and the journey is tiresome.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.

LXV^[1]

August 25th, 1903.

I SHALL find a rich field of work at Rembang, and thank God, there I shall not stand alone. He has promised to stand at my side and support me; it is also his wish and his hope to support me in my efforts to help our people. He himself has already laboured diligently for their welfare for years. He too would like to help in the work of education, and though he cannot give personal instruction himself, he can have it done by others. Many of his various relatives are being educated at his expense. He expects me to be a blessing to him and to his people; may he not be disappointed! I am very grateful for one thing: his family share his ideas and approve of his choice. They look upon me as the future rearer of their children, and I really hope to serve in that capacity; I do not think of anything else.

Sometimes I forget that I have lost so many beautiful illusions; and I think that I am still following my calling, only along a different way from the one that I had mapped out for myself, and I shall think that always; it gives me peace and helps me to be cheerful.

Nothing is perfect, and nothing may ever be perfect in this world. I had hoped and prayed that I might become the mother and sister of many, and God has heard my prayer, though it is a little different from what I meant.

It is one of his dreams, too, to be able to raise up our people. He is truly good to his people and to the officials under him; they feed out of his hand.

Day before yesterday a collector was here and spent the whole evening talking to Father about his daughter. He wishes me to undertake her education. His wife has already spoken to me and now he came to talk to Father.

I am asked to take other children from here; I do not know whether I shall be able to take them all, it is hard to refuse, but I will promise nothing. We shall first see how it goes. We shall wait some days before coming to the hard duty of making a decision, and meanwhile I shall not speak of it save under stress of urgent necessity. I will be forgiven when they see that I do not refuse from pride, but from expediency and out of consideration for others; perhaps for the sake of their own children too.

Fortunately Rembang is a quiet little place, and it is good that he cares as little as I for amusements.

I am delighted that the Resident there is interested in our cause, so that I shall not go as a stranger. And there will be

my great friend, the sea! It lies not more than a hundred feet from the house.

When they told him that I was much interested in the art and kindred industries of our people, he said that there were goldsmiths and wood-carvers there; they only needed a little directing. And listen to this: it is something very pleasant. Perhaps our good friend, Singowirio will go there with me; you know whom I mean, the man from Blakang-Goenoeng.

He could not have followed his Bendoro to Batavia, but now that the plan is somewhat different he is anxious to go. We are planning to take him. But capital and leadership are needed first of all, before our artistic industries can be placed upon a practical basis. A large work-place ought to be built, and many apprentices and artisans taken to work under regular supervision in our immediate neighbourhood.

If we only had the money, we could build a work-place, buy material, employ workmen and train apprentices. Singo could be placed at the head of the establishment. I believe in less than a year or two years at most, the capital thus invested would be doubled.

I should have been glad to begin here, but both of us had our eyes upon Batavia. When we were gone our little sisters would have had to take the responsibility for everything, and that would have been too hard for them. Now it is

different, we could take the responsibility, if we had the necessary money. I am convinced that our artistic industry has a great future.

Not long ago, while we were on a little journey, we met the Heer Brandes, brother of Doctor Brandes. He expressed much interest in the art of our country. When I told him of a tokootje^[2] of productions of native art at Semarang, he set out immediately to look for it. You must understand that the people of Semarang are opposed to sending the products of their own neighbourhood to Batavia. "East and West" wishes to open a tokootje at Semarang. But again money is needed, and "East and West" cannot give very much as yet. When I told Heer Brandes this, he said, "Oh, do not worry about that, the money will be foimd, if you will only take care of the other side."

I said, "But there must be some one of discrimination who will stay at Semarang."

"That will be found too, and your only care will be to see that beautiful things are produced."

I have received a short letter from him. He has spoken to various friends about the plan, and they were all much interested, and have promised their financial support. I spoke to him of our other idea in regard to the art of wood-carving. At once he asked how much money we would need for that. I did not mention any certain amount, I must first

ask those who know, how much the work-place would cost, how much the wood, and how what wages would have to be paid out to the work-men every month. The work-place could be very simple at first. The great difficulty is that there must be a force of fifty men kept steadily working, and there would have to be money with which to pay them, because they could not afford to wait for their wages until their work was sold. Rembang would be an excellent country for wood-carving. It is the land of dati and there is also much sono there.

Singo himself thinks the idea excellent, if we only had the money! If everything goes well, what a retinue I shall take with me, even though I am a modern woman. I shall certainly have a strange bridal dower.

The Regent of Rembang is marrying a whole kotta. What business has he to put himself between the people and their bride? Oh, heavens! I shall strike an unfortunate time, for I shall arrive in the dry season of the year. (Poeasa-Leberan Nieuwjaar). I have said all along that I would not allow my foot to be kissed. I could never allow any one to do that. I want a place in their hearts, not outward forms.

I cannot think of the future without my Roekmini. How shall I get along without her and she without me! When I think of her my eyes stay wide open the whole night long.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.

2. [↑](#) Little shop

LXVI^[1]

October 19, 1903.

DO you know what has happened? At his earnest request, the date has been changed. The wedding will not be on the twelfth, but on the eighth of November, and on Wednesday the eleventh, at about five o'clock, I shall leave my home.

1. [↑] To Mevrouw Abendanon.

LXVII^[1]

November 3, 1903.

YOUR girl is alive again, she is alive. Her heart glows and thrills, and it is not burning pain or bitter, dumb despair that makes the strings vibrate; love is sounding the chords. Why did I complain, ungrateful that I was, with such a rich treasure within me?

Love is greater than all else! And she is richest who gives most. And I shall give, as a rich father's child, with a full hand. What has been given me, I shall give back with interest. Oh, there are so many that hunger and thirst after love!

Strange and wonderful things can happen in life. He and Father were drawn together from the very first moment that they set eyes upon each other two years ago. He and Father have been friends ever since; and he has visited us often.

It was one of his poor little wife's wishes to come and see us, with him and all of the children. Both of them called my father, "Father." She was so anxious to make our acquaintance; alas, before her wish could be granted, death took her away.

Shortly before her death, he saw his wife in a dream; she was deep in fervent prayer, and the prayer that was sent up to the All-Highest was, that she and Raden Adjeng Kartini might meet and be friends through all eternity. Since that time, I have never been out of his thoughts.

Yes, he has suffered much, when she went away it was a deep blow to him, he loved her very dearly.

And his hope for himself is, that Father's treasure — his wasiat djati,^[2] as he calls me—shall help him to forget his grief.

May I not find a little message from you when, on the eleventh, I enter my new home for the first time? It will be as if you had raised your dear hand to bless me.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ Heir to his existence in whom his whole being begins and ends.

LXVIII^[1]

November 7.

MY DEAREST MOEDERTJE:

This is the last greeting from your little daughter as a young girl, on the day before her wedding. Tomorrow, at half-past six, we are to be married. I know that tomorrow my whole heart will be with you. Good-bye, my dearest. Greet your husband heartily for me, and remember that you will always have the deep affection of

Your own little daughter

K.

1. [↑] To Mevrouw Abendanon.

LXIX^[1]

*Rembang,
December 11th, 1903.*

MY DEAREST, BEST FRIENDS:

You do not know with what affection this, my first letter from my new home, is written. A home where, praise God, there is peace and love everywhere, and we are all happy with and through one another.

I regret so deeply that only through the press of circumstances I have not been able to write to you before. Forgive me. The first days were so frightfully hard; then our children were ailing, and at last I felt the reaction from the wearisome days through which we had passed. I was far from well and was obliged to take care of myself. Now I am again fresh and happy. Once more it is the old irresponsible, hare-brained creature of other days, who can look forward to the future with smiling eyes.

Do I have to express myself still more plainly, dearest? I bless the day on which I laid my hand in that of him who was sent by the All-Father to be my comrade in the journey through this great and difficult life.

Everything that was noble and beautiful in my eyes I find here realized before me. Some of the dreams that I still dream he has carried out years ago, or he dreams them now with me. We are so entirely one in thought and ideas that often I am frightened. You would both love him if you knew him. You would admire his clear brain and honour his good heart. I have thought so often that the noble should live for the people, and I have wanted to preach this aloud. Our nobles would not care to hear it, but he, my heart's king, has gone before me.

It is just a month today since my husband brought me here to his country, and led me into his house, now our home. The Queen could not have been more warmly welcomed. All of Rembang made festival; even on the border, every house was decorated with flags; the very hired carriages on the highways bore the tricolour. The enthusiasm of the people was so spontaneous and genuine, the expressions of sympathy came so warmly from their hearts. The people were gay and rejoiced because their beloved ruler was happy. Again and again my husband took me out on the balcony—the people must see his new *Goesti-Poetri*.

I sat on a stool near him, silent, my eyes full of tears, and my heart overflowing with emotion; there was happiness, there was gratitude, there was pride; pride in him, that he had gained such a warm place in the heart of the people; gratitude because one of my dearest dreams was realized, and happiness because I sat there at his side.

And our children—how can I tell you of these delights? I felt drawn to them at once, they are such dear, unspoiled creatures; and every day they grow closer and closer to my heart. Their father has laid a good foundation to their education; it began just as I always wished education to begin in simplicity and modesty. My little treasures do not hold themselves above the most humble person here in the house; every one is alike to them. The field is prepared, I have only to go forth and sow. In January I hope to be able to open our little school. We are looking for a good teacher; and till we have found one, I shall have charge of the lessons myself. If unforeseen circumstances should intervene and I be prevented in any way, one of my sisters will carry on the work for me, till I am able to take charge of it again.

Several parents have already asked me to teach their children. Our idea is to open a school for daughters of the native chiefs here, if we can get a suitable teacher. If we could find a good governess, then she could care for the mental development of our children and also for the formation of their characters.

When everything is in good working order, could we not hope for a subsidy from the Government? The expenses of the school would be as low as possible; the children would receive their board and lodging free from us. Shall I write a letter about it? The parents are full of confidence and are asking us to take their children. This is now our

opportunity. We must begin. After a while I shall write to you at greater length about our plans. I have the fullest confidence that a girls' school, held by us at our home, under the direction of a European teacher with me as head mistress, would succeed. We have great plans, and we would give anything to be able to talk this over with you and your husband face to face.

I am writing this at five o'clock in the morning. The children are awake and hanging over my chair; mother must give them bread and milk.

You must see our youngest just once; he is not yet two years old, but so intelligent. As I sat here, he came with a little footstool; it was too heavy for him to carry, so he dragged it to mother; mother's feet must not hang. Then the darling child climbed on my lap. When I call the children to me, they fight to see which one shall reach me first, and our little sister brings me the spoons and forks.

The one who is naughty must not come to mother. They have the greatest fun when they bathe with me, and I too enjoy this more than anything else. It is such a pleasure to see the fresh, laughing little faces.

And now I am going to talk about myself. I have not thanked you yet for the many expressions of love which we have received from you of late. I was made so happy by the letter from your husband and yourself, which I received at

Japara; my warmest thanks to you both. And you, Moedertje dearest, I kiss you heartily on both cheeks for your welcome greeting, which I found upon my arrival.

December, 16. Today I feel a great peace. A whole history lies behind it. And this letter must not go until I have told it to you. Guess who has been staying here and who went away only this morning. Mevrouw and Heer Bervoets, from Modjowarno. They had been to Japara to see my parents, who sent them here to us. It was an inspiration of Father's, and we bless the happy chance which led those good angels here.

I had been anxious for a long time to make the acquaintance of this noble couple. My wish has been granted, and in what manner! I have always thought of them with sympathy, but now deep gratitude is mingled with the sympathy.

Day before yesterday, my husband was cheerful and wide awake the whole day. At noon the Bervoets came, and he was so well that one would have little thought that a few hours later he would be lying desperately ill. Much interested, it was past midnight before we took leave of our guests. An hour later, my husband was suffering from a violent indisposition; the sickness came suddenly, and in less than three minutes it was so severe that he hardly expected to see the morning. How I felt, you can easily imagine. I had Doctor Bervoets called. He had expected to leave the next morning at eight, but neither he nor his wife

had the heart to go away and leave us in so much trouble; they would go at one o'clock instead. But even then they saw that my husband needed constant medical attention, and our doctor was away on a journey.

It was an acute case of colic; an illness from which my husband had never suffered before in his life. Yesterday at mid-day he began to mend, and fell asleep. You can imagine how thankful I was. This morning at eight o'clock, our new friends went away. My husband is improving steadily and is only very weary. At this moment he is sleeping quietly, and has been for a full half hour. God grant that he may soon be entirely well!

It is so strange that in her last days his first wife should have thought of me. She longed to know me, and to become friends with me. Her dream was to go to Japara and to take her children to me; she hardly laid my portrait out of her hand, and even on her last sick-bed she had it by her.

After she had departed, and her earthly pain was over, every one here, even the native officials, have had but one wish, which has now been granted since the eighth of November. That is why there was such general rejoicing when we came.

My husband received your letter with great pleasure. The horse trappings for "East and West" are ready. They are now packed and as soon as he is better, they will be sent. He has

also several kinds of pea-cock feather cigar holders, and we are looking for some examples of real Lassemsche sarongs. We shall then see what we can do further for "East and West."

My husband thinks the idea of moving the Japara wood-carvers here excellent. He supports me warmly in that, just as he does in all my other projects. A handcraft school for natives has been one of his dreams all along.

My husband is anxious for me to write a book about the sagas and legends of Java. He would collect them for me, and we could work on them together—a wonderful prospect.

There is so much that he wants to do with me; on my writing-table several articles from his hand are already lying.

1. ↑ To Mevrouw and Dr. Abendanon.

LXX

Rembang, March 6th, 1904.

MY OWN DEAREST MOEDERTJY:

I wish that I could throw my arms around your neck, I long from my soul to tell you of my great joy, to make you a sharer in our splendid secret. A great, sweet happiness awaits me. If Gods so wills it, toward the end of September, there will come one sent from heaven to make our beautiful life still more beautiful, to draw the bond closer and tighter that already binds us together. Mother, my mother, think of the little soul that will be bom from our two souls to call me mother.

Can you picture it? I a mother! I shall make you, old Moedertje, I shall make you a grandmother! Will you come later on to see your grandchild? I shall not be able now to go to Batavia. Our plan was first to go on a journey this month, to take a month's holiday. Now we must give up the idea. I am not able to travel, and when our little one is here, then, too, I may not travel. So I shall see Batavia no more, at least while you are there. And what would it be worth to me without you and Mijnheer? My husband is so glowingly

happy because of this new life which I carry under my heart. That alone was wanting to our happiness.

LXXI^[1]

Rembang, April 10th, 1904.

HIGHLY HONOURED FRIENDS:

It must have seemed strange to you to have heard from me in reply to your cordial letter, and to have had no word of acknowledgment for the splendid presents with which we have been so greatly pleased. If every thought sent to you had become a deed, what an array of letters you would now have! Forgive me, dear friends, that no word has gone to you long before this.

The change from a simple young girl to a bride, a mother, and the wife of a highly placed native official — which means much in our Indian life — is so great that I could think of nothing at first but of how best to fulfil my new duties. But that was not the only reason. Shortly after our wedding, my husband was taken very ill. After that I myself began to ail. Even now the Rembang climate does not agree with me. We live flat by the sea, but what, at Japara was an advantage, is here, at Rembang, a plague. Here we must have a care for the sea wind, which is very unwholesome, because it must first blow over coral reefs and slime before it reaches us. But let me thank you, also in my husband's

name, most gratefully for the magnificent presents which you sent to us at the time of our marriage.

The interesting painting, and the coloured photograph of Jena hang in our sitting-room, where my husband, who is a great lover of statues and pictures, keeps his art treasures. I look at them so often with great pleasure and then many loving, grateful thoughts fly to my friends in Jena. How charming of you to want to give me a "boomkoek," the German national cake, which no single festival in your country must be without. That you were not able to express the thought in deeds, makes no difference to me. I appreciate it just as much as though it had become an accomplished fact.

And now I must tell you about my new life. You will be glad to hear of that, will you not? Because you take such interest in your Javanese friend, and have been so concerned about her future. God be thanked, your fears for me have proved groundless. A young wife writes you these lines, a wife whose happiness beams in her eyes and who can find no words adequate to express it.

My husband (and it is known through the whole of Java that I am different from others; yet he has bound himself to me) is not only my husband, he is my best friend.

Everything that I think has been thought by him too, and many of my ideas have already been expressed by him in

deeds. I have laid out for myself a full life. I have planned to be a pioneer in the struggle for the rights and freedom of the Javanese woman. I am now the wife of a man whose support gives me strength in my efforts to reach the ideal which is always before my eyes. I have now both personal happiness and also my work for my ideal.

I know that you will both be pleased to know that your little Javanese friend of the turbulent spirit is now anchored in a safe haven. I wish that you could see me in my new surroundings. You know how little I cared for luxury and worldly position; they would have no value in my eyes, were it not that it is my husband who gives them to me. But they are means by which I may reach my goal more easily. The Javanese are deeply loyal to their nobles. Everything that their chiefs desire is readily accepted by them. So now at the side of my husband I shall reach the hearts of the people much more easily.

The success of the plans for our school shows that I have their confidence.

We began to teach at home in Japara, and now our younger sisters are carrying on the work there. Our little school now has one hundred and twenty pupils, daughters of native chiefs. My sisters give them instructions. But here too I have begun our work; my own little daughters were my first pupils. So you see that the little Javanese are beginning to realize the dream of their girlhood.

1. [↑](#) To Professor and Mrs. Anton of Jena.

LXXII^[1]

Rembang, June 28th, 1904.

WE do not go out often, and we entertain very little, yet my life is always full. Splendid! I divide my days between my dear husband, my housekeeping, and my children—both my own and the adopted ones. And these last take the largest share of my time and attention. When father is at work, then the children work with me from nine until twelve o'clock. At half-past twelve, father finds a troop of clean-faced but very hungry children. At half-past one the little ones are sent to bed,^[2] and if father is in bed, and I am not too tired, I work with the young girls. At four o'clock I preside at the tea-table. When the little ones have drunk their milk and have bathed, they can drive the fowls to the coops, or walk with us, or play in the garden. We amuse ourselves for a little, and prattle about everything or about nothing.

When our little troop comes in, then we are done with play. Father sits down to read the paper, and they range themselves around mother. I sit in a rocking-chair with the two smallest on my lap, a child on each arm of the chair and the two eldest at my knee. We tell stories; soon afterward supper-time comes around. We eat early with the little ones,

the smallest of all sits next to mother. The little fellow has taken upon himself the task of lifting the glass cover for mother. No one must take that little work away from him, and if he is not allowed to do it, he knows it is because he has deserved a punishment.

At eight o'clock the little treasures are sent to bed. And we parents sit up and talk to each other till Klaas Vaak drives us to the poeloe kapok, and this is not so late as at Japara, for we get up very early in the morning.

Sunday is a holiday for both of us. We begin it always with a walk; after that I teach my girls cooking, and then the mother and wife can do the things for which she has not had time during the week. It is not much that she can do, for my husband is happier when I sit by him. He charms me sometimes with beautiful gamelan music and songs. I think it is delightful in my husband to add the songs. For the gamelan music alone makes too great an impression upon me. It takes me back to times of which I must not think. It makes me weak and sad.

So the days fly by, calm, quiet and peaceful as a little brook deep in the forest.

If the child that I carry under my heart is a girl, what shall I wish for her? I shall wish that she may live a rich full life, and that she may complete the work that her mother has begun. She shall never be compelled to do anything

abhorrent to her deepest feelings. What she does must be of her own free will. She shall have a mother who will watch over the welfare of her inmost being, and a father who will never force her in anything. It will make no difference to him if his daughter remains unmarried her whole life long; what will count with him will be that she shall always keep her esteem and affection for us. He has shown that he respects women, and that we are one in thought, by his desire to trust his daughter wholly to me.

Oh, if you only knew the things that slander has spread abroad about me! What I heard before my marriage was praise compared to what I have since learned. My husband must indeed have had courage, to offer me his heart, his hand, and his name. He had heard many things concerning me, but never a single word of praise; still, in his heart there was a conviction, which nothing could shake, that we were the bearers of new ideas, which were incomprehensible to the great multitude, who scorned us because they could not understand. When his first wife was still living, he would always take my part when they dragged my name through the mud. She had been so anxious to know me and during her last illness, she slept with my portrait in her hand. And he had a premonition that some day I should play an important role in his life. Every one here in the house had been interested in me. So there are premonitions, secret longings, that come often as forerunners of what will happen in the future. Only I alone did not think, did not dream that this would be my future existence.

I am not giving my little ones any vacation; they will have one in September when my child is born. For the first fortnight I must rest, and then my baby will go into the schoolroom. I have already prepared a corner where baby can sleep, while mother and little sisters and brothers study. Now we shall have something *à la* Hilda Van Suylenburg—a mother who with a suckling baby goes out to work.

1. [↑](#) To Mevrouw Abendanon.
2. [↑](#) In Java it is customary to take an hour's rest in the afternoon.

LXXIII^[1]

Rembang, June 30, 1904.

WHEN shall I ever be able to write to you as of yore? From all sides come reproaches that I write so seldom. But I cannot do anything else; I have undertaken a great task, and it is my hard duty to carry it through to completion. The children are doing their best, and I have now twelve, among them several who are full-grown.

I am busy now with the outfit for your little grandchild. My sisters are eager for a girl, and my husband for a son. If it should be a girl, then I shall have to love her doubly, for every one here is anxious for a boy.

1. [↑] To Mevrouw Abendanon.

LXXIV

Rembang, July 17, 1904.

MY OWN DEAREST MOEDERTJE:

My love for you and my interest in everything that concerns you must not be measured according to the number of my letters to you.

With the best will in the world, it is almost impossible for me to write to any one at all, now especially, when I am struggling against bad health. I have been quite sick: I caught a cold and suffered severely. That is now past, thank God! but I still have to take care of myself. And I must — I will be well, for our child's sake.

How much a child costs its mother! All the tedious suffering is still to come. Oh Moeska, I must take care of myself, and be prudent in everything. For a month past, I have only received members of the family, who can come into my room. I write this in a long chair. I cannot sit up straight comfortably.

Mamma was with me last week; the dear one, nothing is too much for her, where the welfare of her children is at stake. Just so she went to Pamalang when Kardinah was sick, and

just so she came all the way here, when my husband in his distress telegraphed for her. My husband is looking forward to the approaching time with great apprehension. He cannot bear to see me suffer, poor dear one; he really suffered more than I when I was so sick. He would turn the whole world upside down to spare me suffering and pain.

LXXV^[1]

Rembang, August 10, 1904.

M OESKA DEAREST:

I think of you so much! Above all do I think of you now, always with a feeling of tenderness, but at the same time, a deep sadness.

Sadness because you are so far from me, and will be even further removed beyond my reach. Why must it be that just those souls that are most closely akin should be separated so far from one another? I am so unhappy when I let myself long for you. I sit still, looking straight ahead, neither hearing nor seeing what is happening around me. I live in the past, that sweet and that bitter past, when I was so eager for suffering, and where your love is interwoven always like a garland of light. I suffered and I rejoiced. My heart is full of sadness, but also of gratitude, for the happiness which your love has brought me. I never cease to thank God for having brought you to us.

Why is it that the Javanese is so poor, they ask? And at the same time, they are thinking how they will be able to get more money out of him. Who will that money come from? Naturally from the little man for whose woe and weal we

express such extreme concern that a whole commission is named to inquire into the cause of his retrogression; “What makes the Javanese so poor?” When grass-cutters who earn 10 or 12 cents a day are made to pay a trade tax. Every time a goat or a sheep is butchered a tax of twenty cents is paid. A Satee^[2]-merchant who butchers two every day, must pay this tax, which amounts to one hundred and forty-four florins in the course of a year. What is left for his profit? Barely enough to live on.

I learned much of this at my parents’ house, but here where my husband shares every thought with me, where I share his whole life, his work and his troubles, I have come to know of conditions of which I was not only in ignorance, but the very existence of which I did not dream. There is so much crying injustice, and he who loves righteousness and holds office, must suffer indeed. He must see much, and do much himself that is against all principles of right.

.
.

Good-day, Moeska ; perhaps this will be my last letter to you. Think sometimes of your daughter who loves you and your husband so dearly, and who presses you now to her heart.

1. ↑ To Mevrouw Abendanon.
2. ↑ Satee is a dish composed of meat strung on a stick and roasted.

LXXVI

Rembang, August 24, 1904.

DEAREST MOEDERTJE MINE:

After all, that was not to be my last letter. I have been afraid; but perhaps it will be for the best that my time is coming quickly. I feel it, Moedertje; it is very probable that your grandchild will be bom sooner than we first expected him.

Greetings, my dear one. Think well of me, both of you; in my heart there is a prayer which says, "God keep my dear friends."

Your own little daughter,

KARTINI.

LXXVII

Rembang, September 7th, 1904.

MY DEAREST MOEDERTJE:

How can I thank you for the precious little frock that you have given our baby. It has all the more worth in our eyes because we know under what circumstances you have worked this present for your little grandchild. We heard through Roekmini that you made it yourself after your return to Batavia. To think that you, who were indisposed yourself and had so many cares upon your shoulders as always, but especially at that time when you were under great pressure, could still take such delicate and patient stitches for our child. Your friendship must indeed be great, and your love for me deep and sincere. I looked at the little frock yesterday with wet eyes and a grateful happy heart; and often I feel I must look at it again. It tells me so much, Moedertje dearest. It has made your daughter so happy.

Later your little grandchild can wear the figured ornament around his neck, when the dress grows too small for him. I shall keep it for him till he can understand me, when I tell him of the great love which God has given to his mother, so

that the little ornament will be even more precious to him than it is now to me.

My husband said to me yesterday, when we received your present, "Go, wife, and write to Moedertje right away, or it may be too late," and I have followed his advice and, at the same time, the voice of my own heart,

Our little one is not here yet, but it may be any moment now. I feel that his coming is very near.

Thank you so much for your encouraging words, dear. The thought that far from here there is one, a part of my soul, who hopes and prays for me, makes me strong, and does me unutterable good.

People who have seen me during these last days think me unusually cheerful. And why should I not be cheerful when such great happiness awaits me? What matter all the hours of pain, when they are the price of such sweet happiness? I long so for my little treasure, and it is sweet to know that many whom I love are with me in thought in these last days. Do I not know how at my dear home, hour by hour, they think of me, hope and pray for me?

When so many hearts pray the same prayer, Heaven will not be deaf to it. Moeske, I am so firmly convinced that all will go well with your daughter; naturally you will be notified at once as soon as the great event has taken place.

Oh, if you, my good angel, could but stand at the cradle of my child, how blissfully happy I should be! I know that you will love our child even though it should grow into a greater simpleton than its mother. If it is only not too sensitive, all will be well — he, Moeske? And that will not be unless the evil spirits watch by its cradle. But your talisman will take care of that and protect your little one from evil spirits.

My mother has been with me for two weeks, and there is also an old grandmother who has come to be with me during the hard hours that are coming. I am waited upon, spoiled, and watched over like a princess.

The layette and the little bed are in our room all ready for the coming of our treasure.

And Moeske, how are you, my little Grandmother? How is Mijneer getting along? Oh, I hope that you will both be in the best of health when this reaches you. How is Edie? Is he still in China? I read his article in *Elsevier's* magazine, with much interest. What does the youth write? Ask brother Edie if he still remembers me. I have always regretted so much that I have never met him personally and now the chances of that have gone by for ever.

When you write to him give him a cordial greeting from Sister Kartini. Tell him of my great happiness, and that my husband and I both think of him with sympathy.

How delightful is the odour of the little fruit which is our true native perfume! I have put it away with the baby's frock, in a chest with other garments, so that they will be perfumed delicately. My treasure must smell sweet.

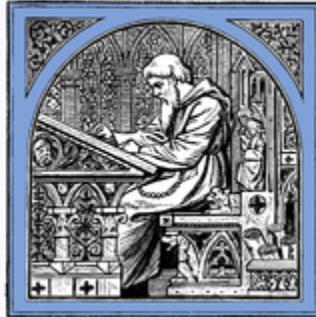
Good-night, dearest Moedertje; accept again sincere thanks from us both. Greet Mijnheer heartily for us, and feel yourself softly kissed by your own little daughter.

KARTINI.

(This was her last letter. On the 13th of September, her son was born, and four days later, she died suddenly, being just twenty-five years old. She was deeply mourned by all who had known and loved her.)

Habis Gelap Terbitlah Terang

Kartini



1922

Diekspor dari Wikisource pada 23 Maret 2022

Serie No. 198

Harganja f 2.50

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

BOEAH PIKIRAN

Raden Adjeng KARTINI.

**UITGAVE VAN DE COMMISSIE
VOOR DE VOLKSLECTUUR**

DIKELOEARKANOLEH

BALAIPOESTAKA

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.

BOEAH PIKIRAN

Radén Adjeng KARTINI.

Dimelajoekan oléh

EMPAT SAUDARA

Dihiasi dengan 17 boeah gambar.

DIKELOEARKAN OLÉH

BALAI-POESTAKA

1922.

DRUKKERIJ VOLKSLECTUUR WELTEVREDEN.



Karlinski

ISI KITAB.

Moeka.

<u>Permoelaan kalam</u>	I.
<u>Pendahoeloan</u>	III.
<u>Soerat-soerat dalam taioen 1899</u>	1
<u>Soerat-soerat dalam taioen 1900</u>	26
<u>Soerat-soerat dalam taioen 1901</u>	99
<u>Soerat-soerat dalam taioen 1902</u>	174
<u>Soerat-soerat dalam taioen 1903</u>	326
<u>Soerat-soerat dalam taioen 1904</u>	382
<u>Boeah pikiran jang dipetik dari pada soerat-soeratnja jang tiada disiarkan</u>	395
<u>Berilah orang Djawa pendidikan!</u>	398

Angka-angka Raumawi jang ditjétak dibelakang angka-angka taioen, menoenjoekkan nama-nama orang tempat R. A. Kartini berkirim soerat; orang-orang itoe ialah:

- I. Nona E. H. Zeehandelaar, sekarang njonja Hartshalt.
- II. Njonja M. C. E. Ovink-Soer.
- III. Toean dan njonja Prof. Dr. G. K. Anton di Jena *)^[1]
(tanah Djérman).
- IV. Toean Dr. N. Adriani.
- V. Njonja H. G de Booij-Boissevain.
- VI. Toean H. H. van Kol.

- VII. Njonja N. van Kol.
VIII. Njonja R. M. Abendanon-Mandri.
IX. Toean Mr. J. H. Abendanon.
X. Toean E. C. Abendanon.
-

1. ↑ *). Toean Anton goeroe Sekolah Tinggi di Jena dan njonja Anton, bangsa Belanda, singgah poela ke Djapara, tatkala memboeat perdjalanan dipoelau Djawa.

PERMOELAN KALAM.

Pendoedoek tanah Hindia tentoe banjak jang kenal akan S. P. toean Mr. Abendanon, Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid, jang telah berhenti dan sekarang bertempat dikota den Haag ditanah Belanda. Toean itoe seorang Belanda jang ta' tahoe akan djerih pajah, djika akan bekerdja oentoek menolong memadjoekan tanah Hindia dan pendoedoeknja. Sedjak dahoeleoe waktoe jang moelia masih di Hindia, sampai sekarang ditanah Belanda selaloe beliau beroesaha dengan sekoeat-koeatnja oentoek kebaikan dan keselamatan Boemipoetera tanah Hindia. Siapa jang dahoeleoe membatja soerat kabar Bintang Hindia, tentoelah ada membatja boeah pikiran toean Abendanon semasa beliau masih mendjabat pangkat Directeur van O. E. en N. di Hindia. Boeah pikiran toean itoe dioerai dan dipaparkan oléh engkoe Dr. 'Abdoel Rivai jang déwasa itoe mendjadi Hoofdredacteur s.k. Bintang Hindia.

Banjaklah djasa dan kebaikan toean Abendanon kepada kita pendoedoek tanah Hindia; tetapi hal itoe ta' oesahlah diperbintjangkan lebih landjoet; hanjalah *satoe* dari pada kebaikannja itoe jang perloe dipaparkan dan jang bergoena oentoek kita ini. Toean Abendanon sesoeai sekali pikirannja dengan Radén Adjeng Kartini tentang maksoed hendak memadjoekan tanah Hindia. Pertimbangannja itoe ialah:

„Djikalau sekiranya tanah Hindia betoel-betoel hendak dimadjoekan, boekanlah laki-laki sadja, tetapi perempoean-perempoean bangsa Boemipoeterapoen wadjiblah dimadjoekan poela, karena dari pada perempoeanlah keloear bermoela-moela pendidikan akan anak-anak jang kelak akan mendjadi besar. Oléh sebab itoe haroeslah poela perempoean beroléh pendidikan jang baik dan berboedi pekerti jang sempoerna."

Boeah pikiran itoelah menjoeroeh toean Abendanon mengoempaelkan soerat-soerat R. A. Kartini, dan mendjadikan dia seboeah kitab dan menjoeroeh mentjéetak kitab itoe, soepaja bangsa Belanda boléh tahoe hal-hal apakah jang dapat memadjoekan pendoedoek tanah Hindia. Tetapi pekerdjaan itoe beloemlah tjoeboek, bila bangsa Belanda sadja mengetahoei hal itoe; bangsa R. A. Kartini sendiripoen wadjib poela mengetahoei apa jang patoet diperboeat oléh meréka itoe oentoek memadjoekan diri meréka itoe sendiri. Oléh karena itoelah, toean Abendanon meminta kepada kami menerbitkan kitab ini dengan bahasa Melajoe,

Pekerdjaan menterdjemahan itoe soeatoe pekerdjaan jang berat; soenggoehpoen demikian, kami ta' dapat menolak permintaan itoe, karena hal itoe kami pandang soeatoe kewadajiban pada kami dan haroes dengan segera kami lakoekan.

Setelah pikiran kami boelat akan mengerdjakan pekerdjaan jang berat itoe, maka kami hadapkan permintaan kepada

Commissie voor de Volkslectuur di Betawi, kalau-kalau Commissie itoe soeka mentjétab kitab jang hendak diterdjemahan itoe. Pada boelan Februari 1917 kami mendapat soerat dari Commissie jang terseboet, bahwa dengan segala soeka hati madjelis itoe soedi mentjétab kitab ini. Dengan besar hati toean Abendanon serta kamipoen mengoetjap terima kasih kepada Commissie voor de Volkslectuur atas kesoedian itoe

Kepada bangsa kami, bangsa Hindia, kami berharap dan meminta, soepaja ia akan mempoenjaï kitab ini dan membatjanja soenggoeh-soenggoeh.

Achirnja kami hadapkan péna kami kepada pematja-pematja kitab ini serta kami minta pertolongan, moedah-moedahan toean-toean soedi akan memberi tahoekan kepada kami kesalahan jang terdapat dalam kitab ini, soepaja pada tjétakan jang kedoea kesalahan itoe dapat dioebah.

PENJALIN.

PENDAHOELOEAN.

Pada 8 Augustus 1900 saja datang ke Djapara bersama-sama dengan isteri saja. Waktoe itoe saja mendjabat pangkat Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid. Maksoed saja pergi ke Djapara hendak membitjarakan dengan marhoem regén Djapara, Radén Mas Adipati Ario Sosroningrat dan isterinja, radén ajoe serta anak-anaknja jang perempoean, bagaimana patoetnja dan apa 'akal akan meloeaskan pemandangan dan mempertinggi pikiran anak-anak perempoean Djawa jang bangsawan dan anak orang kebanyakan.

Hari itoe ialah hari jang ta' moedah kami loepakan dalam hidoep kami.

Adapoen berkenalan dengan regén itoe dan radén ajoenja menjenangkan hati kami sekali ; akan tetapi jang terlebih-lebih meriangkan hati kami ialah anak-anak perempoean boepati jang peramah itoe, apalagi pertemoean dengan ketiga orang anak perempoeannja jang tertoea jang seolah-olah tiga setangkai seperti daoen laiknya, sangat menggirangkan hati kami. Akan anak-anak perempoeannja jang lebih moeda pada masa itoe masih ketjil-ketjil.

Kira-kira seboelan kemoedian dari pada itoe datanglah regén itoe dengan radén ajoe serta ketiga anak

perempoeannja jang molék itoe ke Betawi mendjelang kami dan tinggal beberapa hari diroemah kami. Waktoe itoelah persahabatan kami bertambah rapat, jang seorang lebih mengenal dan lebih menghargai akan seorang ; maka jang djadi 'akibat perkenalan itoe: sedjak itoe kami setia berkirim-kiriman soerat; lebih-lebih dengan jang tertoea dari ketiga anak perempoean itoe, jaïtoe Radén Adjeng Kartini, kami selaloe berbalas-balasan soerat.

Maka soerat-soeratnjalah poela jang terlebih menarik hati kami, karena dalam pikirannja, tinggi hématnja dan haloes perasaannja serta keras kehendaknja akan memadjoekan bangsa Djawa, lebih-lebih akan memadjoekan perempoean bangsa Djawa.

Karena itoe kamipoen hati-hati sekali membalas soeratnja itoe, sebab kami merasa beratnja tanggoengan jang terpikoel atas kami dalam membalas soerat-soerat itoe.

Bahwa sanja moedah sekali toeroet mendjaring angin bersama-sama dengan orang jang besar tjita-tjitanja. Akan tetapi karena tjita-tjita itoe tidak dapat ditjapai dengan tidak meroesakkah barang sesoeatoe jang telah berzaman-zaman lamanja, wadjiblah atas tiap-tiap orang mengoerangi tjita-tjitanja itoe.

Besarnja bahaja meroesakkan barang jang telah beroerat-berakar itoe, tidak terkirakan. Dan kalau kedjadiannja mendoekatjitakan, maka doekatjita itoe tiada selamanja

dapat dihilangkan orang. Itoelah sebabnja maka kerap kali kami terpaksa menahan hati kami, soenggoehpoen sebenarnja kami lebih soeka sama-sama bergirang hati dengan R. A. Kartini dan saudara-saudaranja dalam hal memoeliakan tjita-tjita meréka itoe.

R. A. Kartini sendiri merasa berat tanggoengannja dalam hal membiarkan saudara-saudaranja jang perempoean bersamasama bekerdja dengan dia akan menjampaiakan maksoednja itoe: „Saja tahoe, djalan jang saja hendak djalani dan toeroeti ialah soeatoe djalan jang soesah, jang penoeh ditaboeri dengan doeri dan randjau, dan banjak lekoek-lekajnja; djalan itoe sangat berbatoe-batoe, toeroen naik dan litjin ; ja, djalan itoe beloem lagi ditebas."

Tetapi saudara-saudaranja menghiboerken dia dengan perkataan ini: „Boekan kakanda, boekan orang lain jang dapat memberi kami tjita-tjita, djika benihnja tidak ada pada kami sendiri. Bagaimanapoen djoega kita pergi bersamasama, baik kesoerga ataupoen kenaraka."

Adapoen jang disoekai R. A. Kartini pengetahoean, soepaja moedah ia dapat mendjalankan pekerdjaannja jang telah didjandijkannja dalam hatinja sendiri, jaitoe menambahi kepandaian dan boedi perempoean Djawa, soepaja ia tjakap memeliharakan anak-anaknja. Lain dari pada itoe meiepaskan anak perempoean Djawa dari pada kawin terpaksa dan dari segala ganggoean jang mengoerangi kebébasan si anak itoe. Dengan tjara demikian R. A. Kartini

hendak menjampaiakan maksoednja, soepaja perempoean-perempoean mendjadi sahabat jang berharga oentoek soeaminja. Dalam pada itoe berapapoen keras hati R. A. Kartini hendak menjampaiakan niatnja itoe, iapoen sekali-kali tidaklah maoe mendoekatjitakan ajahanda jang ditjintainja.

Adapoen perbédaan Kartini dengan ajahandanja, hanjalah dalam perkara ini sadja, jaïtoe karena R. A. Kartini hendak bébas sama sekali dari pada 'adat-'adat jang lama. Datangnja perbédaan itoe moedah dipikirkan, jaïtoe R. A. Kartini berdiri lebih djaoeh dari 'adat jang lama-lama itoe dari pada ajahandanja. Adapoen ajahandanja itoe anak pengéran Demak jang toea; dari moedanja ia mendapat peladjaran bangsa Eropah seperti saudara-saudaranja djoega; diantara saudara-saudaranja itoe hanjalah regén Demak, Pengéran Ario Hadiningrat, jang masih hidoep. Bagaimana sekalipoen bébas pikiran ajahanda R.A. Kartini, si bapak ta' dapat djoega menoeroeti kehendak si anak, soenggoehpoen si bapak telah banjak poela mengoebahi adat-'adat jang lama itoe. Sepandjang pikiran R. A. Kartini, dinding jang membatasi zaman doeloe dan zaman sekarang ta' ada lagi, pada hal dinding jang terseboet masih berdiri ; kerap kali ia tertoeboek pada dinding itoe, bila diketahoeinja, banjak diantara orang-orang jang ditjintainja tidak dapat dioebahnja pikirannja menoeroet kemaoeannja.

Demikianlah hal itoe selama-lamanja, bila si pemboeka djalan memandang kepada meréka itoe, jang beloem dapat

membebaskan dirinja dari pada pikiran jang lama-lama. Akan R.A. Kartini tiadalah sia-sia menggerakkan dinding jang diatas itoe. Boekan sadja ajahandanja dapat dipoetar oléh R. A. Kartini menoeroet pikiran jang baroe itoe, tetapi boendanjapoen achirnja membenarkan pikiran R. A. Kartini. Achirnja radén ajoe mendjadi sepakat dengan pikiran jang menoedjoe kemadjoean itoe; karena pikiran itoelah radén ajoe- mendjadi lebih mentjintai dan menjajangi anak-anaknja, dan djalan itoelah selaloe ditoeroetnja sampai sekarang. Saudara perempoean Kartini jang toea jang lebih doeloe bersoeamipoen achirnja membenarkan boeah pikiran Kartini, soenggoehpoean pada permoelaannja ia membantahi pikiran itoe dengan keras. Demikian poela saudara-saudaranja jang laki-laki mengiakan pikiran jang moelia itoe.

Lama-kelamaan boeah pikiran Kartini itoe tentoe makin dimoeliakan orang dan mendapat kemenangan, dan Kartinipoean tidaklah sia-sia bekerdja dan menanggoengkan kesoesian karena boeah pikirannja itoe.

Dengan segera tanah Belanda telah menarik hati R. A. Kartini; ia berkehendak bertoekar pikiran dengan anak-anak perempoean di Eropah; oentoek menjampaikan kehendaknja itoe dimasoekkannya soerat adjakan dalam seboeah soerat-boelanan perempoean. Itoelah sebabnja ia berkirim-kiriman soerat dengan nona Estelle H. Zeehandelaar, sekarang njonja Hartshalt. Dengan lekas kedoea anak perempoean itoe mendjadi bersahabat dan jang

seorang mempertjajai jang lain, soenggoehpoen mereka itoe beloem pernah berdjoempa. Lain dari pada itoe banjak lagi orang tempat R. A. Kartini berkirin soerat di Eropah. Beberapa orang dari pada meréka itoe saja ketahoei namanja. Dan meréka itoelah dapat saja menjalin soerat-soerat Kartini jang bergoena akan ditjéetak.

Isteri saja, anak saja E. C. dan saja sendiripoen banjak poela menerima soerat Kartini. Seberapa jang perloe soerat-soerat itoepoen disalin dan diatoerkan. Mengatoerkannja itoe menoeroet hari boelan soerat-soerat itoe. Lagi poela saja telah mendapat izin akan menjoeroeh tjéetak soerat-soerat itoe dari pada Radén Adipati Ario Djojo Adi Ningrat, regén Rembang, jaïtoe soemi R. A. Kartini dan dari boendanja Radén Ajoé Adipati Ario Sosroningrat, djanda bapaknja jang baroe berpoelang kerahmatoe'llah.

Dan lagi poela saja tahoe, bahasa sandara-saudaranja laki-laki dan perempoean ta' ada sangkoetan baginja menjoeroeh tjéetak soerat-soerat itoe.

Achirnja saja pertjaja soenggoeh, bahwa mengeloearkan segala boeah pikirannja itoe akan banjak menolong menjampaikan tjita-tjitanja jang terdapat pada hati noeranjia itoe.

Saja ta' akan memberi tahoekan segala soerat-soeratnja jang dipertjajakannja kepada saja dan tidak poela segala isi soeratsoerat itoe, hanjalah sebahagian sadja saja soeroeh

salin, karena menoeroet pikiran saja bahagian itoe akan diizinkan djoega oléh R. A. Kartini mengeloearkanja. Hanjalah soerat-soeratnja jang kesoedahan sekali saja soeroeh tjétak semoeanja, karena soerat-soerat itoe adalah seolah-olah oetjapan selamat tinggal kepada negeri jang fana ini.

Dari segala soerat-soeratnja jang ta' ditjétak seloeroehnja adalah beberapa pikirannja jang pandak jang didjadikan satoe, ditjétak dibelakang soerat-soerat itoe.

Loekisian-loekisan jang dalam kitab ini ialah roemah regén Djapara, roemah tempat R. A. Kartini berperang dalam kehidoepan beberapa tahoen lamanja dan ada lagi beberapa tempat lain-lain jang dinamainja „soedoet jang diloepakan", jang teroetama jaïtoe Laoet Boeloe Oedjoeng di Djapara atau „Scheveningen ketjil" jang ditjintaïnja, tempat ia dloedoek bersa'at-sa'at menangoengkan kesedihan hatinja, dan ditempat itoelah poela ia merasa kesoekaan jang menjoeroehnja meminta terima kasih.

Loekisan Kartini jang ditanda tangani sendiri itoe dikirimkannja kepada kami pada tahoen 1902, jaïtoe pada loekisannja bertiga bersaudara jang hampir sama besar itoe.

Gambar-gambar jang lain diperboeat dengan pinsil oléh „boenda" (Njonja Abendanon). Boenda itoe baroe ini mentjoba menggambar-gambar itoe, karena kasih dan tjintanja kepada Kartini djoega.

Kedalam kitab ini ditambahkan poela seboeah soerat peringatan jang dikarangkan oléh R. A. Kartini dan dengan segala soeka hati telah diberikan kepada saja oléh njonja A. Buyn-Glaser jang dahoeloe mendjadi goeroe perempoean di Djapara dan sahabat kepada Kartini serta kedoea saudaranja.<

Maksoed kitab ini ditjétek lain dari pada menerbitkan kesoekaan hati, ialah akan meminta pertolongan orang banjak oentoek mendirikan sekolah oentoek anak-anak gadis bangsa priaji seperti jang dimaksoed oléh R. A. Kartini, moela-moela berdikit-dikit dan lambat laoenja dibesarkan dan diloeaskan dengan kekoean sendiri. Pada sekolah itoe haroeslah anakanak sanggoep memboeat oedjian goeroe pembantoe oentoek pengadjaran Boemipoetera.

Sekalian keoentoengan jang akan saja terima dari toekang tjetak, akan dipergoenakan oentoek mendirikan sekolah Raden Adjeng Kartini; sebagian dari pada oeang oentoek mendirikan itoe soedahlah tersedia.

Tambahan lagi, bila kitab ini telah ditjétek, maksoed saja hendak meminta pertolongan kepada beberapa njonja akan mendirikan seboeah komisi jang akan mengoempoeikan oeang oentoek mendirikan sekolah itoe pada seboeah negeri jang séhat di Djawa Tengah Saja berharap wang jang diberikan oléh pihak partikoelir akan ditambah dan ditolong oléh Pemerintah dengan wang bantoean.

Kabar kawat jang mewartakan wafat Kartini jang ta' disangka-sangka pada 17 September 1904, mendatangkan soeatoe Kedoekaan jang amat sangat kepada kami. Adalah serasa kami kehilangan anak kandoeng sendiri. Bagaimana kedoekaan sahabat kenalannja jang lain-lain dapatlah dibatja orang dalam soerat boelanan Hollandsche Lelie pada 30 November; dalam soerat kabar itoe njonja Ovink-Soer meratapi Kartini jang disajanginja itoe, demikian boenjinja: „Ta' lain jang saja lihat dari padamoe hanjalah kesoetjian hatimoe sadja, Kartini. Engkau selaloe mengoerbankan dirimoe oentoek keselamatan orang lain, selaloe engkau pandang kesedjahteraan orang lain itoe lebih perloe dan pada oentoeng dan keselamatanmoe sendiri. Saja berharap moedah-moedahan anak jang engkau tinggalkan itoe boekan sadja akan djadi seorang terpeladjar dan boediman, tetapi mendjadi seorang moelia seperti boendanja djoega. Engkau akan selaloe tinggal meridjadi ingat-ingatan pada saja.”

Demikian poela Augusta de Wit mengoeraikan hal keadaan hidoep Kartini dalam soerat kabar hari-hari dan njonja Nellie van Kol menoeelis sepoetjoek soerat kepada Regén Radén Adi Pati Ario Djojo Adi Ningrat. Atas permintaan djoeroe kabar Locomotief di Semarang telah disiarkan soerat itoe dalam soerat kabar jang terseboet. Jang sebenarnja isi soerat itoe njonja itoe berharap, soepaja Radén Mas Sienggih beroesia pandjang dan mendjadi seorang jang senilai dengan boendanja jang ternama itoe.

Kepada sekalian jang dikatakan itoe saja hendak menambahkan ini sedikit: „Boeah pikiran pahlawan jang moelia itoe tentoe akan menghiasi namanja sendiri. Pada sekalian orang tentoe akan terbit pikiran jang sama doeka mengingat, betapa Kartini, orang jang mengoerbankan hidoepnja kepada kemadjoean bangsanja itoe hanja beberapa hari sadja dapat memelihara anak kandoengnja. Tetapi nama iboenja itoe tentoe akan mengingatkan si anak itoe kepada kewadjiban jang tertangoeng diatas bahoenja."

Bahwa sanja nama Kartini itoe tentoelah akan tinggal mernberi berkat kepada bangsa Djawa dan bangsa lain-lainpoen ditanah Hindia. Kepada bangsa-bangsa itoe adalah Kartini itoe sebagai fadjar jang sedang menjingsing jang menoendjoekkan djalan dari tempat kegelapan kepada tjahaja kemadjoean jang terang-benderang, ja'ni kemadjoean jang hanja dapat diperoléh dengan meninggalkan pikiran dan memoeliakan kalboe noerani.

Kepada bangsa koelit poetihpoen pastilah nama itoe akan memberi berkat poela. Ialah jang telah mendekatkan bangsa itoe dengan boeah pikirannja kepada bangsanja sendiri.

Mr. J. H. ABENDANON.

's *Gravenhage, April 1911.*



Djalan besar diantara Depok dan Bogor.

Djapara, 20 Mei 1899 (I).

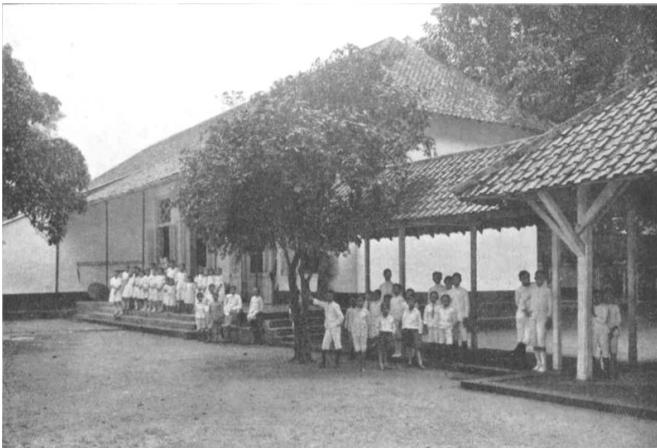
Saja sangat beringin hendak berkenalan dengan seorang „gadis kaoem moeda”, anak gadis jang tjakap dan sanggoep tegak sendiri, jang tjepat kaki ringan tangan serta berani menentang kehidoepan dengan hati jang riang dan pikiran jang soeka, lagi dengan gembira dan keras hatinja bekerdja, boekan oentoek keoentoengan dan keselamatan dirinja sendiri sadja, tetapi soeka mengoerbankan diri akan goena keperloean dan keselamatan orang banjak djoega. Itoelah anak gadis jang saja soekai. Saja beriang hati, bersoeka raja, menjamboet zaman jang baroe, bahkan saja dapat katakan, kalau menilik pikiran dan perasaankoe, ta' hidoep lagi bersama-sama dengan bangsa Hindia, melainkan adalah pikiran dan perasaankoe itoe sesoeai betoel dengan saudara-saudarakoe bangsa koelit poetih jang masoek kaoem kemapdjoean ditanah Eropah jang djaoeh itoe.

Djikikalau kiranja 'adat lembaga tanah airkoe mengizinkan saja berboeat sedemikian, ta' adalah jang lain jang lebih saja soekai, melainkan toeroet beroesaha oentoek kemapdjoean perempoean kaoem moeda ditanah Eropah. Tetapi 'adat lembaga jang telah berzaman-zaman oesianja itoe, jang ta' moedah dihilangkan dan ditinggalkan itoe, mengikat dan merantai kaki kami dengan tangannja jang koekoeh. Tentoe pada soeatoe ketika kami akan terlepas dari pada belenggoe itoe, tetapi waktoe itoe masih djaoeh, ja, teramat djaoeh antaranja pada kami. Jang ia *akan datang*, tahoelah saja, tetapi datangnja itoe tiga, empat ketoeroenan kemoedian dari pada kami. Saja kira, ta' dapat Toean mengirakan betapa sedihnja hati kami dalam hal seroepa ini: hati kami tjinta dan 'asjik sekali memandang zaman jang baroe, ja'itoe zamanmoe, zaman jang disoekai hati djantoengkoe, pada hal kaki dan tangan kami masih terikat terbelenggoe oléh 'adat lembaga, 'adat poesaka tanah air kami, jang beloem boleh lagi kami tinggalkan sadja. Akan 'adat lembaga, 'adat poesaka negeri kami itoe berlainan benar dengan kemaean zaman baroe, jang hendak saja masoekkan kedalam doenia bangsa kami. Siang dan malam saja pikir dan heningkan daja oepaja, soepaja saja dapat meloepoetkan dirikoe dari 'adat-'adat lembaga tanah airkoe jang keras itoe, tetapi pahamkoe tertoeboek djoega.

Boekan karena 'adat-'adat lembaga bangsa Timoer jang lama itoe koeat dan koekoeh, kalau itoe sadja tentoe akan dapat saja meleboer, menghantjoerkannja akan melepaskan dirikoe. Tetapi ada lagi soeatoe ikatan jang lebih koeat dan tegoeh dari 'adat-'adat jang telah berzaman-zaman itoe, jang menambatkan saja pada doeniakoe. Adapoen ikatan itoe jaïtœ pertjintaan jang ada padakoe akan meréka, jang melahir menghidoepkan dakoe, jang memelihara dan membesarkan dakoe. Boléhkah saja memiloekan hati meréka, jang selama hidoepkoe selaloe memberi dan menoendjoekkan kesajangan dan kebaikan padakoe serta jang memeliharakan saja dengan bersoesah pajah itoe? Adakah hak saja akan itoe? Hati meréka itoe akan saja roesakkan sekali, bila saja menoeroetkan kehendak hatikoe itoe, bila saja kerdjakan perboeatan jang diingini seloeroeh toeboehkoe itoe, tiap helai boeloe, setiap sa'at, sependjang waktoe.

Boekan sadja soeara-soeara, jang dari loear, dari Eropah, negeri jang beradat haloes dan jang pendoeoeknja soedah terpeladjar itoe masoek ke hatikoe dan menjebakkan saja beringin akan peroebahan tentang hal keadaan jang ada sekarang ini, tetapi waktoe saja masih kanak-kanakpoen, tatkala perkataan „kemerdékaan” beloem saja dengar, beloem saja ketahoei artinja, serta soerat-soerat dan kitab-kitab tentang hal itoe masih djaoeh dari padakoe, soedah ada djoega bidji keinginan dalam hatikoe jang makin lama makin besar itoe, jaïtœ: keinginan akan kebébasan, kemerdékaan dan tegak sendiri. Adapoen jang membangoenkan keinginan itoe ialah keadaan jang koelihat berkelilingkoe jang menjedihkan hatikoe, dan mentjoetjoerkan air matakoe, karena kedoekaan jang ta' berhingga.

Dan soeara-soeara, jang selaloe datang dari loear, jang semakin lama semakin keras tibanja kepadakoe, menjebakkan toemboehnja bibit keinginan itoe dan ditambah oléh perasaan



SEKOLAH RENDAH DI DJAPARA.

toeroet berdoekatjita dengan orang lain jang saja sajangi amat sangat, sampai pada hati ketjilkoe; achirnja bibit itoe telah beroerat berakar dan toemboeh dengan soeboernja.

Tetapi hingga inilah perkara itoe doeloe, kemoedian hari dihoeboeng poela. Sekarang saja hendak mentjeriterakan tentang diiikoe sendiri kepada toean, seolah-olah akan berkenalan. Adapoen saja ini anak perempoean jang kedoea oléh regén Djapara; saudara saja ada lima orang laki-laki dan lima orang peimpoean. Kekajaan besar, boekan? Marhoem nénékkoe, Pengéran Ario Tjondronegoro, regén Demak, seorang jang soeka akan kemadjoean, ialah regén jang pertama-tama sekali di Djawa Tengah, jang memboekakan pintoe roemahnja oentoe djamoe jang djaoeh datang dari seberang laoetan: jaitoe kemadjoean orang Eropah. Sekalian anak-anaknja jang pendidikannja tjara Eropah semoeanja, memoesakai kemadjoean bapa meréka itoe setelah meréka itoe menjadi bapa poela, memberi anak-anaknja pendidikan seroeпа pendidikan jang telah diterimanja sendiri doeloe. Banjak anak-anak bapa moedakoe dan kakak-kakakkoe telah menamatkan sekolah menengah (H.B.S.), seboeah sekolah jang setinggi-tingginja, jang ada ditanah airkoe, dan kakakkoe laki-laki jang moeda sekali (dia ada tiga orang) telah lebih dari tiga tahoen ditanah Belanda, beladjar oentoe melandjoetkan kepandaiannja, dan doea orang jang lain itoe telah mendjabat pangkat pada Goebnemén. Kami anak-anak perempoean jang terikat kaki tangan kami oléh 'adat'-adat koeno tadi, hanjalah sedikit-sedikit boléh merasai kelazatan kemadjoean tentang pengadjaran itoe; sebenarnja kami anak-anak perempoean, keloear pergi beladjar dan setiap hari meninggalkan roemah pergi kesekolah itoe soedah soeatoe kesalahan jang besar pada 'adat lembaga jang koeno itoe. Karena 'adat tanah air kami melarang anak-anak perempoean pergi keloear roemahnja. Pergi kenegeri lain kamipoen ta' boléh, sedang sekolah jang ada dinegeri kami jang ketjil ini hanja sekolah rendah jang biasa, sekolah Belanda Goebnemén. Waktoe saja telah ber'oemoer doea belas tahoen, maka saja dikeloearkan dari sekolah itoe. Saja wadajib masoek „koeroengan", saja ditoetoe didalam roemah dan sekali-kali tidak boléh keloear lagi. Kami tidak boléh lebih dahoeloe keloear dari roemah, kalau tidak bersama-sama dengan seorang soemi, seorang laki-laki jang tidak kami kenal, jang dipilih oléh orang toea kami oentoe kami dan dengan si laki-laki itoe kami dikawinkan dengan tidak setahoe kami. Sahabat kenalan kami orang-orang Belanda — sependjang pendengaran saja kemoedian harinja — telah mentjoba dengan bermatjam-matjam daja oepaja akan mengoebahkan pikiran orang toea saja, soepaja dioebahnja kepoetoesan jang bengis, jang ditetapkan atas diri

4

koe itoe, seorang anak jang masih ketjil dan mandja, tetapi oesaha meréka itoe sia-sia sadja. Orang toeakoe ta' mendengarkan pikiran meréka itoe — saja teroes dimasoekkan kedalam koeroengankoe. Empat tahoen lamanja saja tinggal berchalwat diantara empat dinding jang tebal itoe dengan tiada pernah keloear-keloear sekali djoeapoen. Bagaimana saja menghabiskan waktoe empat tahoen itoe ditempat itoe, ta' tahoeleh saja lagi — hanja jang saja ketahoei, bahasa waktoe itoe amat sengsara adanja.

Soeatoe keoentoengan jang amat besar bagikoe, hanjalah karena akoe tidak dilarang membatja kitab-kitab bahasa Belanda dan berkirim-kiriman soerat dengan sahabat-sahabatkoe bangsa Belanda. Itoelah sadja jang menjenangkan hatikoe dalam waktoe jang sial dan mendoekatjitakan itoe dan itoelah sadja tempat akoe bergantoeng; kalau tiada barang jang doea perkara itoe, barangkali sampai adjalkoe atau lebih dari pada itoe — jaitoe pikirankoe barangkali boléh hilang sama sekali karena itoe. Oentoenglah datang penolong dan pelindoengikoe, jaitoe peroebahan zaman memboenjikan langkahnja jang keras dan dahsjat itoe. Kedatangan waktoe jang baroe menggojangkan gedoeng-gedoeng 'adat jang koekoeh-koekoeh dan toea-toea dari sendinja dan memboeka pintoe-pintoe gedoeng itoe, jang diKoentji dan didjaga koeat-koeat itoe. Setengahnja terboeka sendirinja dan ada poela jang diboeka dengan kekerasan, tetapi terboeka mesti, tidak boléh tidak. Dari pintoe-pintoe jang terboeka itoelah masoek djamoe jang ta' disoekai itoe kedalam gedoeng-gedoeng itoe. Pada sekalian tempat jang ditempoeh si djamoe itoe kelihatanlah selaloe bekas djedjahnja. Adapoen si djamoe itoe ialah 'ilmoe kepandaian bangsa Eropah. Achirnja, ketika saja telah ber'oemoer 16 tahoen, boléhlah poela saja keloear roemah. Sjoekoer! beriboe sjoekoer! Seperti seorang bébas boléhlah meninggalkan pendjarakoe dan kaki tangankoe tiadalah tertambat kepada seorang soeami jang dipaksakan sadja kepada saja.

Enam boelan kemoedian dari pada itoe baroe saja boléh pergi keloear roemah poela; soedah itoe terdjadilah bertoeroet toeroet beberapa kedjadian, jang makin lama makin banjak memberi kebébasan kami kembali jang doeloe telah lenjap itoe, dan tahoen jang laloe, waktoe radja kita jang moeda, radja Belanda, naik nobat, maka orang toea kami menganoegerahkan kebébasan itoe kembali dengan berterang-terang.

Waktoe itoelah jang pertama-tama kali selama kami hidoep, kami boléh meninggalkan tempat toempah darah kami dan bersama-sama pergi keiboe negeri, akan menghadiri alat keramaian oentoek memoeliakan hari radja Belanda dinobatkan itoe. Hal itoe ialah soeatoe kemenangan lagi jang patoet kami

- hargaï dan kamipoen ta' loepa menghargainja. Maka hendaklah toean ketahoei, bahwa anak-anak gadis orang patoet-patoet dinegeri kami bila berdjalan keloear dimoeka orang banjak, tontoelaha anak negeri tertjengang-tjengang melihat jang demikian. Orang² jang pandjang lidah tentoelaha akan ramai mempertoeoerkan kedjadian jang 'aib itoe, tetapi sahabat kenalan kami bangsa Eropah bersorak, beriang hati dan kami merasa beroentoeng sekali, ja, lebih beroentoeng dari pada machloek jang seberoentoeng-beroentoengnja didoenia ini.

Tetapi saja beloem berpoeas hati, sekali-kali beloem. Lebih banjak, ja, lebih banjak lagi saja kehendaki kebébasan itoe. Boekan, boekan keramaian, boekan kesoekaan jang saja ingini dalam mentjintai kebébasan itoe. Maksoed saja bébas ialah soepaja boléh tegak sendiri dan tidak bergantoeng pada orang lain, serta.....sekali-kali tidak akan kawin, karena terpaksa sadja.

Tetapi kami wadajib kawin, wadajib, wadajib. Tiada bersoeami ialah soeatoe dosa jang sebesar-besarnja jang dapat diboeat oleh seorang perempoean jang beragama Islam dan soeatoe maloe jang sebesar-besarnja bagi seorang anak gadis Boemipoetera dan sanak saudaranja.

Kawin dinegeri kami ialah soeatoe kesengsaraan besar; sebenarnja kata kesengsaraan beloem lagi sampai kerasnja. Bagaimana perkawinan tidak akan djadi kesengsaraan, kalau hoekoem dan 'adat semoeanja memberi hak kepada laki-laki sadja, perempoean sedikitpoen tiada? Dan ta' héran hal jang demikian djika adat dan agama kedoeanja oentoek si laki-laki; semoeanja diberikan dan diizinkan kepadanya?

Tjinta. Apakah jang kami ketahoei tentang perkara tjinta. Bagaimanakah kami dapat mentjintai seorang laki-laki dan si laki-laki mentjintai kami, djikalau kami tiada berkenalan seorang dengan jang lain, ja, sedangkan melihat si laki-laki kami ta boleh? Anak-anak gadis dan anak laki-laki dipertjeraikan benar-benar.

.....
.....
Ja dengan segala soeka hati saja hendak mendengar sekalian hal keadaan pekerdjaan toean, pekerdjaan itoe roepanja amat bagoes pada perasaan saja. Dan soekakah toean mentjeriterakan kepadakoe segala pengadjaran dan sekolah, jang bergoena oentoek mendjadi jang demikian? Lagi poela saja amat soeka mendengarkan lebih landjoet tjeritera Toynbee-avondjes, demikian poela tjeritera tentang geheel-onthoudersbond = perserikatan orang jang ta' soeka minoeman keras; dalam perserikatan itoe toeanpoen mendjadi anggota jang beroesaha sekali roepanja. Sekalian hal jang matjam itoe ta' adalah pada kami di Hindia. Tetapi saja soeka benar mengetahoei hal itoe.

Soekakah toean nanti mentjeriterakan kissah Toynbee-avondjes itoe kepada saja? Saja ingin benar hendak mendengar lebih banjak kebaikan kerdja itoe oentoek kita sesama manoesia, lebih banjak dari pada jang dikissahkan oléh soerat-soerat chabar hari-hari, dan soerat minggoean dan boelanan dengan pandak sadja.

Dalam doenia pendoedoek Boemipoetera beroentoenglah beloem ada penjakit minoeman keras itoe akan diperangi — tetapi saja takoet, saja takoet, bila kemadjoean bangsa Eropah telah beroerat berakar poela dinegeri kami, kamipoen nanti akan menangoengkan kedjahatan minoeman keras itoe poela — ma'afkan saja karena hal ini — Kemadjoean bangsa Eropah ialah soeatoe berkat bagi kami, tetapi dalam itoe ada poela keboeroekannja, menoeroet pikirankoe. Kesoeakaan hendak meniroeniroe soedah ter'adat pada manoesia. Ra'jat jang kebanyakan biasanja soeka meniroe 'adat-'adat orang baik, — orang baik-baik itoe meneladan orang bangsawan jang lebih tinggi poela dan bangsawan itoe achirnja mengambil dari pada orang jang ber'adat haloes sekali, jaitoe: orang Eropah.

Soeatoe peralatan tiadalah sedjati, bila pada peralatan itoe orang tidak minoem minoeman jang keras-keras. Sekarang orang selaloe melihat pada peralatan bangsa Boemipoetera, seboeah botol jang empat segi atau lebih dari seboeah, jang tiada dengan hémat ditoeangkan oléh meréka itoe kedalam moeloetnja. Boemipoetera jang demikian ialah

meréka jang koerang koeat memegang agamanja — kebanyakan anak Boemipoetera mendjadi Islam, hanjalah sebab bapa dan nénék mojangnja beragama Islam; jang sebenamja meréka itoe ta' berapalah lebih koerangnja dari pada orang jang tiada beragama.

Seboeah benda jang djahat, lebih djahat, teramat djahat lagi dari pada alcohol disini ialah tjandoe. O, betapa besar ketjelakaan jang dibawa oléh benda jang djahat itoe kenegerikoe, kepada bangsakoe, ta' dapatlah dikatakan. Tjandoe penjakit *pest* jang seganas-ganasnja ditanah Djawa, ja, tjandoe djaoeh lebih djahat lagi dari pada pest. Penjakit pest tidak selaloe berdjangkit, dan lambat laennja penjakit itoe dapatlah didjaoehkan, tetapi penjakit jang disebabkan oléh tjandoe makin lama makin hébat dan semakin lama semakin berdjangkit, dan tiada akan dapat, ja, sekali-kali ta' dapat dihilangkan. Seabnja? Moedah sadja; karena tjandoe itoe dibawah perlindoengan Goebnemén. Makin banjak orang meminoem tjandoe, makin penoeh kantoeng wang Goebnemén. Memadjakkan tjandoe ialah seboeah dari mata pentjarian jang teroetama ditanah Hindia oentoek Pemerintah. Berpaédah tidak berpaédahnja perboeatan itoe bagi anak negeri tidak pedoeli, asal Pemerintah mendapat keoentoengan, habis perkara. La'nat jang djahanam itoe mengisi kantoeng Pemerintah dengan beratoesratoes riboe, ja, berdjoeata-djoeata roepiah. Banjak orang mengatakan, minoem tjandoe itoe boekanlah kedjahatan dan ketjelakaan pada anak negeri, tetapi orang jang berkata demikian, beloem pcrnah melihat tanah Hindia, atau mata meréka itoe boeta akan memandang hal jang demikian.

Boekan kedjahatan! Apakah dia itoe pemboenoehan, membakar roemah, ketjoerian, jang ta' terhingga banjaknja itoe, jang seabnja semata-mata dari karena meminoem tjandoe? Tidak, minoem tjandoe boekan kedjahatan, selama orang sanggoep mengerdjakannja dan ada mempoenjaí wang akan membeli ratjoen jang djahanam itoe; tetapi bila orang ta' dapat minoem itoe lagi, wangpoen ta' ada akan pembelinja dan orangpoen telah mendjadi hamba tjandoe itoe, maka orang itoe mendjadi berbahaya dan iapoen tjelakalah. Peroet jang lapar boléh mendjadi orang pentjoeri, tetapi menagih akan tjandoe mendjadi seorang machloek pemboenoeh orang. Kata orang Djawa: „Moela-mbela engkau jang merasaí lazat tjitarasa tjandoe itoe, achirnja dia jang menelan engkau". Sebenar-benarnjalah perkataan itoe. Sedih, soenggoeh sedih hati kita melihat kedjahatan jang berkeliling dan kita ta' berdaja akan mendjaoehkannja.

Kitab njonja Goedkoop jang bagoes itoe telah saja batja beberapa kali. Tidak lelah saja membatja kitab itoe, melainkan tiap-tiap saja oelang membatjanja, selaloe ia menambahi sajang saja kepadanya. Betapalah soeka saja mengeloearkan wang, bila saja boléh dan dapat hidoep dalam zaman Hilda itoe. Alangkah baiknja djika kami di Hindia telah sampai sedjaoeh orang dinegeri toean itoe, sehingga kitab Hilda van Suylenburg itoe dapat mendatangkan gerakan jang besar, seperti gerakan jang telah disebabkan oléh kitab itoe dinegeri toean! Tiadalah diindahkan boeroek atau baik, asal kitab itoe dapat menggerakkan hati bangsakoe, bahwa bangsakoe tiada tidoer lagi. Waktoe sekarang tanah Djawa masih dalam tidoer jang njenjak. Tetapi betapakah dapat saja kehendaki bangsakoe sadar dari tidoernja, kalau meréka jang haroes mendjadi tjontoh teladan oentoek kami, masih menjajangi tidoer jang njenjak itoe poela?

Tidak berbohong saja kalau saja katakan, bahwa kebanyakan perempoean bangsa Eropah (maksud saja boekan perempoean-perempoean bangsa Belanda, jang ditanah Belanda) jang di Hindia sedikit atau tidak sekali-kali mengindahkan pekerdjaan dan kemandjoean saudara-saudara jang ditanah Belanda. Kedjadian jang baroe-baroe ini dalam doenia perempoean bangsa Belanda telah menjatakan hal itoe dengan seterang-terangnya. Tidakkah njonja-njonja bangsa Belanda di Hindia hati-hati (!) beroesaha membantoe Pertoendjoekan Perboeatan Perempoean Bangsa Belanda (Nationale Tentoonstelling van Vrouwenarbeid) ditanah Belanda? Kamipoen dapat panggilan, akan bekerdja bersama-sama oentoek pekerdjaan itoe dan kamipoen dengan segala soeka hati menjamboetnja. Pekerdjaan perempoean jang besar itoe menjoekakan hati saja amat sangat. Kami setoedjoe sekali dengan perkara jang baik itoe, dengan oesaha perempoean-perempoean jang gagah perkasa dinegeri toean itoe dan kami merasa beroentoeng, jang kami dapat dan boléh menolong sedikit mendirikan goenoeng jang besar itoe, goenoeng jang akan dan haroes memberi berkat kepada perempoean-perempoean bangsa koelit poetih dan kepada perempoean bangsa koelit hitampoen. Kamipoen dapat soerat adjakan poela. Tetapi pada bangsa kami soerat adjakan itoe ta' adalah goenanja, seorangpoen tiada hendak menolong. Bagaimana sekalipoen kami terangkan dan paparkan kepada meréka itoe, meréka itoe ta' mengerti djoega dan ta' soeka djoega mendengarkan perkataan kami. Dengan poetoes asa larilah kami kesoedahannja meminta tolong kepada orang Eropah. Kepada kenalan dan boekan kenalan, kami kirim kartoe pos dan toelis soerat akan memohon bantoean meréka itoe.

Pekerdjaan kami itoe sebenarja mengada-adaï sekali. Kami, orang Djawa, pergi kepada orang Eropah memperkatakan perkara bangsa Eropah sendiri, sombong, boekan? Orang boléh djadi marah karena hal itoe kepada kami, tetapi akan kemarahan dan lain-lainnja itoe tiadalah kami pikirkan; pikiran kami, maksud kami hanjalah seboeah sadja waktoe itoe, jaitoe: bekerdja dengan sekoeat-koeatnja oentoek perkara jang kami moeliakan sampai kedalam hati itoe. Akan orang Eropah itoe menolong kami sekeras-kerasnja. Roepanja meréka itoe bersoeka hati, jang kami, anak-anak Djawa meminta pertolongannja dan barangkali Padahal, orang telah menolong mengasoet kami dengan baiknja; sedangkan meréka, jang telah bersoempah, tiada sedikit djoea hendak mengindahkan pertoendjoekan itoe, mendjadi berlemah hati dan memboeka tali kantoeng wangnja oentoek pertoendjoekan itoe.

Hanja seorang perempoean Belanda jang amarah kepada kami, karena kami berboeat jang demikian; tetapi hal itoe tiadalah kami indahkan. Soenggoehpoen pertolongan kami oentoek pertoendjoekan itoe achirnja koerang menjenangkan hati kami, tetapi kami tiadalah menjesal barang sekedjap mata djoeapoen, jang kami telah .toeroet bersama-sama bekerdja oentoek pekerdjaan itoe. Toean tjeriterakanlah kepadakoe banjak-banjak tentang kerdja dan haloean, pikiran dan perasaan perempoean-perempoean zaman sekarang, jang ditanah Belanda. Kami sangat menjoekaï segala hal tentang gerakan perempoean-perempoean. Sajang, saja ta' tahoe bahasa Perantjis, Inggeris dan Djérman. Adat kami tiada mengizinkan kami mempeladjadi bahasa-bahasa itoe. Tahoe berbahasa Belanda ini

telah terlampau- lampau amat benar. Dengan hati djantoengkoe saja beringin hendak mempeladjar bahasa-bahasa itoe, melainkan soepaja boleh merasa kelazatan kital>kitab jang bagoes dan banjak, jang tertoeleis oléh pengarang-pengarang bangsa Perantjis, Inggeris dan Djérman dalam bahasa meréka itoe sendiri. Meskipoen salinan kitab-kitab itoe baik dan bagoes, tetapi salinan itoe selamanja tidak sebagoes asalnja. Asalnja itoe selamanja lebih baik dan lebih bagoes.

Kami soeka sekali membatja-batja; membatja kitab-kitab jang bagoes kelazatan jang sebesar-besarnja pada kami. Kami ialah adik-adikkoe perempoean dan saja sendiri. Kami bertiga sama-sama dibesarkan dan selaloe tinggal bersama-sama. 'Oemoer kamipoen berselisih satoe tahoen, satoe tahoen sadja. Antara kami bertiga adalah soeatoe tali persahabatan jang koekat sekali. Tentoe sadja sekali-sekali berselisih djoega pikiran kami, tetapi hal itoe tiadalah sedikit djoega menggojangan tali persaudaraan jang memperhoeboengkan kami bertiga. Menoeroet pikirankoe perselisihan jang ketjil-ketjil itoe énak sekali; maksoedkoe, jang énak perdamaian jang terdjadi soedah itoe. Boekankah soeatoe djoesta jang besar adanja, djika ada orang jang berkata, bahwa ada doea orang jang selaloe sepikiran dalam *segala* hal. Menoeroet pikirankoe hal itoe ta' boléh djadi, perkataan jang demikian itoe djoesta. Kepada toean saja beloem tjeriterakan, berapa 'oemoerkoe. Boelan jang telah laloe saja betoel oemoer doea poeloeh tahoen. Héran, waktoe saja beroemoei enam belas tahoen, saja rasa saja soedah seorang jang toea, dan kerap kali berdoekattjita; tetapi sekarang, saja ber'oemoer doea poeloeh tahoen, saja rasa diri saja masih moeda, semata-mata soeka menentang kehidoepan dan dan djoega soeka berperang.

Namakan sadjalah saja Kartini, karena demikianlah namakoe. Kami, orang Djawa tiada memakai nama bapa atau keloearga jang lain. Kartini nama ketjilkoe sambil namakoe kalau telah besar. Radén Adjeng ialah doea patah kata, jang menoendjoekkan gelarkoe. Waktoe saja memberikan 'alamat soerat oentoek saja kepada Njonja van Wermeskerken, ta' dapatlah saja mengatakan kepadanja Kartini sadja, hal itoe tentoelah menghérankan orang nanti ditanah Belanda, dan menjeboetkan saja nona atau lain-lainnja dimoeka namakoe; akan memakai gelai nona itoe ta ada hakkoe, boekan, karena saja hanja seorang Djawa sadja.

Sekarang tjoekoeplah soedah pengetahoean toean peri hal saja, boekan? Kemoedian hari saja tjeriterakan kepada toean tentang hal kehidoepan kami di Hindia.

Djikalaupun toean hendak mengetahoei barang sesoeatoe hal keadaan Hindia, boléh toean tanjakan sadja kepada saja; dengan segala soeka hati saja akan memberi toean keterangan tentang tanah air dan bangsakoe.

Jang hendak saja ketahoei ja'ni: Kenal benarkah toean pada njonja Goedkoop? Kalau toean kenal, soekakah toean nanti mentjeriterakan kepadakoe barang sesoeatoe tentang halnja? Saja sangat ingin mengetahoei sesoeatoe tentang perempoean tinggi pikiran dan berani itoe, jang sangat bersetoesdjoeng dengan hati saja.

18 Augustus 1899. (I).

Banjak terima kasih atas soeratmoe jang pandjang dan sedap itoe, kata-katamoe jang lemah lemboet dan toeloes ichlas itoe, jang meriang dan menjoekakan hatikoe. Tidakkah engkau akan ketjéwa nanti, bila engkau mengetahoei berkenalan dengan saja sebetoel-betoelnja? Saja soedah katakan kepadamoe, jang saja ta' tahoe satoe apapoen. Kalau saja bandingkan saja dengan engkau, terasa oléhkoe bahwa akoe ini seorang jang bebal sekali. Engkau roepanja soedah tahoe benar akan gelar-gelar bangsa Djawa. Sebeloem engkau menoelis tentang itoe kepadakoe, tiadalah pernah saja pikirkan dengan sesoenggoehnja jang saja seperti menoeroet katamoe anak bangsawan jang tinggi. Seorang poeterikah saja? Boekan, melainkan orang biasa seperti kamoe djoega. Radja jang achir sekali dari pihak bapa saja, kalau saja ta' salah telah 25 toeroenan telah terdahoeloe. Akan boenda saja masih dekat perhoeboengannja lagi dengan radja radja Madoera. Mojangnja jang laki-laki waktoe hidoepnja radja jang memerintah dan nénéknja jang perempoean demikian poela. Tetapi segala hal itoe ta' lah berharga bagi kami. Pada saja hanja doea matjam bangsawan, jaitoe: „Bangsawan pikiran dan bangsawan hati". Pada pemandangan saja tiadalah orang lebih gila dan bodoh dari pada meréka jang sombong dan angkoeh akan asalnja jang tinggi itoe. Djasa apakah jang terkandoeng oléh gelaran graaf atau baron? Saja seorang jang doengoe ini ta' dapatlah memikirkan itoe.

Bangsawan dan berboedi ialah doea boeah perkataan, jang sekawan dan hampir searti betoel. Kasihan pada kedoea kata itoe. Alangkah djahatnja hidoep didoenia ini, hai bangsawan dan berboedi jang tiada menaroe kasihan mempertjeraikan engkau kedoea oentoek selama-lamanja. Bila bangsawan selaloe seperti ma'nanja, maka mémang soeatoe kehormatan kepada saja, karena berasal tinggi itoe; tetapi sekarang? Saja masih ingat betapa marah kami, tatkala njonja-njonja den Haag pada tahoen j.l. menamakan kami pada Pertoendjoekan oesaha Perempoean „poeteri-poeteri Djapara."

Dinegeri Belanda roepanja, orang menjangka, siapa djoega jang datang dari tanah Hindia, jang boekannja „baboe" atau „spada", semoeanja dikira orang poeteri atau poetera radja. Bangsa Eropah di Hindia ta' banjak menamakan kami „Raden Adjeng", tetapi kebanyakan menegoer kami dengan „freule." Karena hal itoe kerap kali saja poetoes asa. Telah beberapa kali saja katakan kepada meréka itoe, jang kami boekan freule, apalagi boekan poeteri, tetapi meréka itoe ta' maoe djoega mendengarkan kata saja dan selaloe menamakan kami „freule." Begitoe poela, baroe-baroe ini datang keroemah kami seorang-orang Eropah; roepanja ia ada mendengar tentang hal kami; laloe di mintanja kepada orang toea kami, soepaja ia diperkenalkan dengan „poeteri-poeteri." Permintaannja itoe dikaboelkan. O, alangkah besar hati kami. „Regén," katanja lambat-lambat kepada bapa, tetapi kamipoen dapat djoega mendengarnja dengan terang dan boenji soearanja

menoendjoekkan, jang ia ketjéwa. „Poeteri², saja sangka berpakaian pakaian jang indah-indah, seperti pakaian bangsa Timoer jang penoeh bertatahkan dengan ratna moetoe manikam', tetapi anak-anak toean berpakaian sederhana sadja." Soesah kami menahan gelak kami, tatkala kami mendengar itoe. Dengan tiada disengadjanja telah dipoedjinja kami dengan amat sangat. Beloem pernah kami mendengar poedjian orang demikian. Ta' dapatlah engkau pikirkan, betapa besar hati kami, mendengar ia mengatakan kami berpakaian sederhana; kami takoet sekali akan dikatakan orang sombong dan pesolék.

O, Stella, saja sangat berbesar hati, jang engkau menjamakan saja dengan sahabat-sahabatmoe bangsa Belanda, dan memandang saja seperti saudara sepikiran dengan dikau. Ta' lain kehendakkoe melainkan engkau haroes menjeboet namakoe sadja dan berengkau dan berkamoe kepadakoe. Lihatlah bagoesnja saja telah meniroe engkau.

Bila engkau bertemoe dalam soeratkoeh seboetan „toeanhamba" atau „toean", djanganlah engkau pandang itoe sebagai kekakoean, tetapi seperti kealpaan. Sajapoen moesoeh kekakoean. Apakah goenanja bagikoe 'adat-'adat jang kakoe itoe? Saja girang, jang saja dapat memboeangkan 'adat-'adat Djawa jang soesah itoe sementara saja bertjakap-tjakap padamoe dalam soerat ini. Adat lembaga, peratoeran, jang diboeat orang itoe lain tidak perkara jang menjakitkan hati sadja kepada saja. Engkau ta' dapat memikirkan, betapa kerasnja 'adat-'adat koeno jang bersimharadjaléla dalam doenia bangsawan di Djawa. Bila engkau sedikit sadja menggerakkan dirimoe, maka si 'adat koeno itoe *dengan marahnja menéngok kepadamoe*. Diroemah kami 'adat-'adat jang kakoe-kakoe itoe tiadalah kami indahkan benar lagi. Jang kami moeliakan perkataan:

„Kebébasan itoe kegirangan."

Pada kami, moelaï dari saja, 'adat-'adat jang kakoe itoe telah dihapoeskan, hanja perasaan kami sendiri haroes mengatakan kepada kami, sehingga mana kami boléh menoeroeti batas kemerdekaan itoe.

Bahwa sanja 'adat-'adat kami bangsa Djawa itoe terlaloe amat soekarnja. Bangsa Eropah, jang bertahoen-tahoen di Hindia dan lama bertjampoer gaoel dengan orang besar-besar bangsa Djawapoen ta' dapat mema'loemi 'adat-'adat bangsa Djawa itoe, bila meréka itoe tidak dengan soenggoeh-soenggoeh mempeladjar dia. Saja terpaksa mentjeriterakannja kepada sahabat kenalankoe; tetapi bila telah sedjam saja berbitjara dan kerongkongankoe telah kering, pengetahoan meréka itoe masih sebanjak kepandaian anak jang baroe lahir tentang perkara 'adat-'adat kami itoe.

Akan menjatakan bagaimana soesahnja 'adat-'adat kami itoe, marilah saja oeraikan satoe doea misalnja. Adik saja perempuan atau laki-laki wadjib merangkak, bila ia laloe dimoeka saja. Kalau adik saja doedoek diatas koersi dan sajapoen laloe dimoekannja, haroes ia mendjatoehkan diri doedoek kelantai dan menoendoekkan kepala sampai saja ta' kelihatan lagi. Kepada saja ta' boléh adik-adik saja itoe berengkau dan berkamoe, ia boléh bertjakap dengan 'hanjalah memakai bahasa Djawa tinggi; dan sesoedah tiap-tiap kalimat,

jang keloeur dari moeloetnja, wadjib ia menjembah saja, menjoesoen djari dan mengangkatja kemoeka. Djikalau adik-adik saja membitjarakan saja dengan orang lain, wadjib ia selaloe memakai bahasa Djawa tinggi, demikian poela djikalau ia mempertjakapkan segala barang-barang kepoenjaan saja oemp: pakaian, tempat doedoek, tangan, kaki, mata saja d.l.l.

Kepala saja jang moelia, ta' boléh sekali-kali dirabanja; djika ia lebih dahoeleoe meminta izin dan menjembah beberapa kali, baroelah boléh ia meraba kepala saja. Kalau ada barang jang énak-énak diatas médja, ta' boléh diambil oléh adik-adik saja, sebeloe saja mengambil apa jang saja soekai. Wah, gementar kita, bila kita datang dalam lingkoengan bangsawan jang moelia itoe. Bertjakap dengan orang jang lebih tinggi haroes lambat-lambat, hanja orang jang dekat disitoe sadja jang dapat mendengarnja. Djika anak gadis tertawa, ta' boléh ia memboeka moeloetnja. „Ja, Allah“, koedengar soearamoe mengatakan, ja, banjak lagi barang jang adjaib-'adjaib jang akan engkau dengar bila engkau hendak tahoe semoeanja tentang keadaan kami bangsa Djawa.

Kalau seorang gadis berdjalan, patoetlah ia perlahan-lahan berdjalan itoe dengan langkah jang pandak dan bagoes, adalah seperti semoet berdjalan. Bila anak gadis melangkah agak tjepat, dinamakan orang ia koeda liar. Padahal kita bitjarakan hal itoe; tjeritera ini tentoelah membosankan engkau boekan? Kepada kakak saja laki-laki dan perempoean selaloe saja pakai 'adat-adat itoe; karena saja ta' maoe mengoerangi kehormatannja. Tetapi moelai dengan saja ta' adalah kami memakai 'adat 'adat jang kakoe itoe; jang kami soekai dan pegang hanja „kebébasan, kesamaan dan persaudaraan.“ Adik-adik saja laki-laki dan perempoean selaloe bébas dan sama dengan saja seperti bersahabat. Kekakoean ta' ada pada kami; hanjalah persahabatan dan keramahan jang akan engkau lihat pada pergaelian kami itoe. Adik-adik saja perempoean berkamoe dan berengkau kepada saja dan bertjakap dalam bahasa jang saja pakai. Pergaelian jang bébas dan sama, antara beradik kakak itoe sangat ditjatjat orang; oléh karena itoe kami dinamakan orang anak jang ta' terpeladjar, saja sendiri beroléh nama „koeda koré“ artinja koeda liar, sebab saja djarang berdjalan, tetapi selaloe melompat-lompat. Ditjela orang saja karena saja kerap kali tertawa gelak-gelak, sehingga gigi saja kelihatan oleh orang. Kelakoean seperti itoe tiada senonoh. Sebab 'adat 'adat jang kakoe itoe telah kami boeang, maka pergaelian kami selaloe meriangkan kami dan persaudaraan kami mendjadi erat serta kamipoen selaloe sepakat, lebih-lebih antara kami bertiga. Sekalian keadaan itoe mendatangkan kedengkian pada orang lain.

Bila kaulihat, Stella, bagaimana hidoep orang bersaudara dalam kaboeapatén jang lain-lain apalah nanti akan katamoe. Meréka itoe bersaudara hanjalah karena seiboeh sebapa. Sedarah itoeelah sadja jang mendjadi tali persaudaraan meréka itoe. Perempoean beradik kakak jang hidoep bersama-sama, hanja pada moekanja dapat kaulihat, jang ia bersaudara, tetapi lain dari pada itoe ta' dapat engkau mengetahoeinja.

Terima kasih, Stella, atas poedjimoe jang bagoes itoe; besar amat hatikoe mendengarnja. Saja sangat tjinta akan bahasamoe; semendjak dari waktoe saja masih pergi kesekolah, saja selaloe beringin amat sangat hendak mengetahoei dia dengan baik dan soenggoeh. Sampai

sekarang saja masih djaoeh dari tempat jang koeingini itoe tetapi, saja telah dekat selangkah pada tempat itoe; demikianlah kata poedjianmoe, jang sangat menggirangkan hati saja. Sebenarnja saja ta' perloe kaumandjakan lagi, karena diroemah dan oléh sahabat kenalan sajapoen amat sangat saja dimandjakan. O, Stella, saja oetjapkan padamoe terima kasih atas pikiranmoe jang baik itoe tentang bangsa kami, bangsa Djawa. Dari doeloe saja telah ketahoei, jang engkau tidak memperbédakan bangsa koelit poetih dan koelit hitam; dari sekalian orang jang sebenar-benarnja berboedi dan terpeladjar ta' pernah kami mendapat lain dari pada kebaikan. Soenggoehpoen bangsa Djawa bodoh, ta' berpengetahoean, ta' berboedi, bangsamoe tentoe akan memandang dia seperti sesama manoesia djoega, jang dijadikan Allah seperti bangsa jang berboedi bahasa itoe. Bangsa Djawapoen ada djoega berhati berdjantoeng dalam toeboehnja dan berperasaan poela oentoek kesakitan, meskipoen moekanja ta' bergerak, dan matanja ta' mengedjap, menoenndjoekkan apa jang terasa dihatinja itoe.

Keringkasan isi kitab „Hilda van Suylenburg" jang engkau berikan kepadakoe, telah membesarkan hatikoe dan soeratmoe jang pertama menambah ketjintaankoe padamoe, tetapi soeratmoe jang akhir itoe merampas hati djantoengkoe.

Diroemah kami berbahasa Djawa; bërtjakap bahasa Belanda hanja dengan orang Belanda sadja. Kadang-kadang kami memakai bahasa Belanda djoega sama-sarna kami oemp: soeatoe olokan, jang ta' dapat diterdjemahan, soepaja ma'na olokan itoe djangan hilang.

6 November 1899 (I).

O, Stella, ta' dapat saja katakan banjak terima kasih sajab pada iboe bapakoe atas pemeliharaannya jang bébas jang diberikannya kepadakoe. Lebih baik saja merasai peperangan dan kesoesahan se'oemoer hidoep, dari pada tidak mengetjap pemeliharaan bangsa Eropah, jang telah koeterima dari ketjilkoe. Saja tahoe, bahwa banjak, ja, amat banjak kesoekaran menoenngoe saja, tetapi saja ta' gentar dan ta' ngeri menantikannya. Saja ta' dapat kembali kepada 'adat-'adat jang lama itoe, madjoe memasoeki doenia zaman sekarangpoen ta' dapat poela, karena masih beriboe-riboe belenggoe jang mengikat akoe dengan sekoeat-koeatnja kepada doenia jang lama itoe. „Apa jang patoet ditoeroet sekarang?" tanja handai tolankoe bangsa Eropah pada dirinja sendiri. Bila saja sendiri tahoe akan djawab pertanyaan itoe, tentoelah dengan soeka hati saja katakan kepada meréka itoe. Sekaliannya tahoe dan mengerti, jang keadaan kami ini serba salah. Orang mengatakan, jang hal ini kesalahan bapa' saja, karena saja dipeliharatnja menoenroet tjara pemeliharaan jang telah saja terima. Tetapi sekali-kali boekan bapa' saja jang bersalah; ia sekali-kali tidak bersalah dakum hal ini. Bapakoe ta' dapat menolong, ia ta' dapat mengetahoei lebih doeloe, bahasa pemeliharaan jang diberikannya oentoek anakanaknja, akan menjoesahkan seorang dari pada si anak itoe. Banjak regén-regén jang lain telah memeliharakan atau tengah memeliharakan anak-anaknja seperti kami. Tetapi pemeliharaan itoe tiadalah lain hakékatnja, melainkan anak-anak itoe hanja pandai

bertjakap bahasa Belanda dan memakaikan 'adat'adat Belanda sedikit. Lebih dalam tiadalah terpaham benar kehaloesan 'adat Eropah itoe oléh anak-anak perempoean bangsa Djawa, jang dipelihara seperti bangsa Eropah itoe.

„Apa hendak diboeat sekarang?“ tanja meréka, jang telah berkenalan dengan kami kepada njonja Ovink-Soer. Meréka itoe tahoe dan mengerti, jang kami lambat laoen wadajib kembali kepada kehidoepan jang lama dan disitoelah kami nanti merasaï diri kami mendjadi tjelaka dan tiada berbahagia.

Ta' dapat sedikit djoega dioebah lagi. Bésok atau loesa tentoelah saja dipersoeamikan dengan seorang jang tidak saja ketahoei. Pertjintaan pada bangsa Djawa hanjalah soeatoe tjeritera dongéng sadja. Bagaimana orang laki isteri dapat tjinta mentjintai, kalau meréka itoe baroe bertemoë, waktoe ia telah dikawinkan ?

Saja sekali-kali ta akan dapat mentjintai soemi jang demikian. Menoeroet pendapatan saja, haroeslah kita moela-moela menghormati seseorang laki-laki, dan kemoedian baroelah dapat mentjintai dia. Akan saja ta' dapatlah menghormati anak-anak moeda bangsa Djawa. Bagaimana saja dapat menghormati seorang jang telah beristeri dan soedah mendjadi bapa; kemoedian si bapa itoe mengambil perempoean jang lain poela djadi isterinja, karena ia telah poeas beristerikan iboe anak-anaknja itoe. 'Adat jang seperti itoe tidak terlarang dalam agama Islam. Siapa jang ta akan memboeat seperti itoe? Mengapa orang tidak akan memboeatnja Pekerdjaan itoe tidaklah mendatangkan dosa dan boekan soeatoe ketjelaan; karena agama Islam mengizinkan orang laki-laki beristeri empat orang. Soenggoehpoen seriboe kali orang berkata beristeri banjak boekannja dosa dalam agama Islam, tetapi saja dengan tetap mengatakan, jang beristeri banjak itoe soeatoe dosa kadim adanja. Jang saja katakan dosa, ialah barang sesoeatoe pekerdjaan jang menjakiti badan atau hati sesamanja manoesia dan binatang. Engkau tentoelah dapat memikirkan, berapa doekatjita jang wadajib ditangoengkan oléh seorang perempoean, bila soeaminja dengan perempoean jang lain datang keroemahnja dan ia wadajib mengakoe, bahwa perempoean jang baroe datang itoe isteri soeaminja jang halal. Si soemi tadi boléh menjiksa dan menjakiti perempoeannja dengan sesoekanja sampai matinja. Bila perempoean itoe menangis sampai kelangit sekalipoen hendak meminta kebébasan, tiadalah dapat diperoléhnya, kalau si soemi ta' soeka memberinja. Dalam segala hal si soemi berkoeasa, tetapi si perempoean ta' ada sedikit djoega berhak dian berkoeasa. Demikianlah adanja agama kami.

Dalam soeratmoë jang achir sekali tertoeelis: „Kebangsawanan itoe membawa kewadjaban.“ Alangkah bodohkoe dahoeloe mengira jang bangsawan pikiran itoe selaloe bersama-sama dengan bangsawan boedi; bahwa ber'ilmoe banjak itoe sama artinja dengan berboedi pekerti jang moelia. Betapakah ketjéwa saja tentang itoe.

Mengertikah engkau sekarang apa sebabnja maka saja bentji akan perkawinan? Kerdja jang serendah-rendahnja lebih soeka saja mengerdjakannja, dari pada dikawinkan orang. Dengan besar hati dan terima kasih saja soeka mengerdjakan kerdja jang lebih rendah itoe,

asal pekerdjaan itoe membébasakan saja. Tetapi karena pangkat dan daradjat bapakoe, ta' boléh saja mengerdjakan barang sesoeatoe apapoen.

Djikikalau saja memilih sesoeatoe kerdja, wadjiblah kerdja itoe sesoeai dengan kedoeoedokan saja. Pekerdjaan jang kami tjintaï jang tiada akan merendahkan bangsa saja dan kaoem keloearga saja, jang berpangkat tinggi-tinggi (jaïtoe beberapa orang regén di Djawa Timoer sampai ke Djawa Tengah) ta' akan tertjapai oléh kami. Akan mendapat pekerdjaan itoe wadjib kami lama tinggal ditanah Eropah dan oentoeik itoe kami ta' ada beroeang. Kami hendak terbang terlampau tinggi, sekarang kehendak itoe ta' dapat disampaikan, karena itoe kami sendirilah jang menangoeng kesoelahannja. Tetapi mengapakah Allah menerbitkan nafsoe orang hendak beladjar, kalau orang itoe ta' diberi ichtiar oentoeik beladjar itoe. Kedoea saudara saja jang perempoean dengan tiada sedikit djoega bergoeroe, telah pandai sekarang menggambar dan meloekis. Menoeroet timbangan orang jang ahli tentang gambar menggambar, kedoea adikkoe itoe boléh dilandjoetkan kepandaianja. Tetapi ditanah Djawa ta' dapat dilandjoetkan; pergi ke Eropah kamipoen ta' sanggoep. Akan menjampaiakan maksoed itoe wadjiblah dengan izin s.p.j.m.m. Minister van Financiën, tetapi s.p.j.m.m. itoe tiada memberi izin kami. Kami wadjib menolong diri sendiri, bila kami hendak madjoe.

O, Stella, tahoeakah engkau, berapa sakitnja itoe, bila engkau bertjinta sekali hendak mengerdjakan sesoeatoe, tetapi kehendakmoe itoe tidak dapat kaulakoekan oléh karena ketiadaan dan kekoerangan ?

Djikikalau bapakoe dapat menolong kami, pastilah dan ta' doea hati ia mengirim kami ketanah airmoe jang djaoeh dan dingin itoe. Saja pandai djoega menggambar dan meloekis, tetapi karang-mengarang dan menoelis lebih saja soekai dari pada menggambar. Mengertikah engkau sekarang apa sebabnja, maka saja ingin benar hendak mengetahoei bahasamoe jang bagoes itoe dengan sebaik-baiknja? Djanganlah engkau memperdajakan saja. Saja sendiripoen telah merasa, bahwa kepandaian saja dalam bahasa Belanda beloem sempoema. Bila pengetahoean saja dalam bahasa Belanda dengan setjoekoep-tjoekoepnja, maka bolehlah dikatakan nasibkoe oentoeik hari kemoedian soedah tentoe. Sebidang padang jang loeaspoen akan terbentanglah tempa,, saja bekerdja dan sajapoen mendjadi orang jang bébas. Sebab saja seorang perempoean Djawa sedjati, saja tahoe dan kenal akan segala hal keadaan dalam doenia bangsa Djawa. Meski seorang Eropah, jang bertahoen-tahoen telah tinggal di Djawa, dan tahoe hal keadaan Boemipoetera sekalipoen, tiadalah seperti anak Boemipoetera sendiri mengetahoei 'adat'-adat boemipoetera itoe. Banjak hal jang sekarang masih tersemboenji dan jang ta dima'loemi oléh bangsa Eropah sanggoep saja menerangkannja dengan kata sepatah doea sadja. Tempat-tempat jang ta' boléh dimasoeki oléh bangsa Eropah, dapatlah didatangi oléh anak Boemipoetera. Sekalian perkara jang pelik-pelik, jang terdapat dalam doenia bangsa Boemipoetera, jang beloem diketahoei oléh ahli jang termasukhoer-masjhoer tentang tanah Hmdia, dapatlah dioeraikan oléh anak Boemipoetera. Saja merasai sendiri jang saja ta' berpengetahoean jang tjoekoep dalam bahasa Belanda, Stella. Tontoelah orang akan tertawa gelak-gelak, bila ia dapat membatja kertas jang setjarik ketjil ini dari belakang saja. Betapakah gila pikiran saja,

boekan? Saja, seorang jang tiada terpeladjar dan tiada berpengetahoean sedikit djoepoen, hendak mentjoba-tjoba poela mempeladjar iilmoe kitab bahasa Belanda. Soenggoehpoen engkau mentertawakan saja, saja tahoe, jang engkau ta' soeka mentertawakan saja—maka ta' lah akan saja boeangkan maksoed saja itoe. Betoel, pekerdjaan itoe soeatoe pekerdjaan jang sia-sia. „Tetapi siapa jang tiada mentjoba, tidaklah menang.“ Demikianlah asaskoe. Madjoe sadja, toenggang hilang berani mati. Siapa jang berani, dapat mengalahkan tiga perempat doenia.

Bersama-sama ini saja kirimkan kepada engkau seboeah karangan dari Koninklijk Instituut voor Land-, Taal- en Volkenkunde tanah Hindia. Karangan itoe saja toelis telah empat tahoen jang" laloe, telah lama saja ta' pedoeli lagi akan karangan itoe; baroe-baroe ini, waktoe saja membongkar kertas jang lama-lama, maka terlihat oléh saja akan dia. Karangan itoe dikirimkan oléh bapakoe kepada pengeroes Koninklijk Instituut jang kebetoelan meminta bantoe kepadanja. Tidak berapa lama sesoedah karangan itoe dikirimkan, saja terima tjétakan karangan itoe. Saja kirimkan karangan ini kepadamoe, kenasaja pikir, engkau barangkali soeka membatjanja. Karangan tentang hal batik membatik, jang saja boeat tahoen jang laloe oentoek „Pertoendjoekan peroesahaan Perempoean" ta' pemah saja mendengar beritanja lagi. Karangan itoe dimasoekkan orang kedalam seboeah kitab jang teroetama tentang batik membatik. Ta' lama lagi akan dikeloearkan tjétakan kitab itoe. Wah, betapa besar hatikoe, waktoe saja baroe-baroe ini mendengar chabar itoe dengan tiba-tiba, karena hal itoe telah lama hilang dari kenang-kenangkoe. Engkau bertanja kepadakoe, bagaimana, maka saja doedoek diantara empat boeah dinding batoe jang tebal. Engkau tentoe menjangka, jang saja doedoek dalam pendjara atau koeroengan. Boekan, Stella, koeroengan saja itoe seboeah roemah besar dengan pekarangan jang loeas kelilingnja dan dipagari dengan dinding batoe jang tinggi. Disitoelah kami dikoeroengkan, tempat itoelah saja namakan pendjara. Berapapoen loeasnja roemah dan pekarangan, djikalau kita selaloe wadjib tinggal didalamnja, tentoelah ia menjesakkan dada kita. Sekarang teringat oléh saja, bagaimana saja menghempaskan badan saja dengan kebodohan dan poetoes asa kepada pintoe jang selaloe tertoeoep itoe dan kepada dinding batoe jang sedjoek itoe. Kemana djoega haloean perdjalanankoe saja toedjoekan, selaloe saja tertoeboek kedinding batoe dan pintoe jang terkoentji.

Pintoe itoe baroe terboeka waktoe Seri Baginda Maharadja Wilhelmina naik nobat. Sedjak itoelah pintoe pendjarakoe selama-lamanja terboeka. Pemboekaan pintoe itoe soeatoe kedjadian jang besar jang telah lama dioesahkan lebih dahoeloe. Soedah bertahoen-tahoen sahabat kenalan kami bangsa Eropah menolong meroentoehkan dinding batoe jang koekoeh itoe, jang memagari kami. Moela-moelanja dinding batoe itoe tegoe sekali. Lama kelamaan batoe dinding itoe terbongkarlah seboeah lepas seboeah; sehingga waktoe Seri Baginda Maharadja Wilhelmina dinobatkan, maka dinding itoe robohlah dan kami melompatlah kepadang jang bébas, ditarik oléh orang toea kami dengan sekali tarik.

Selang berapa lama ini njonja Ovink kerap kali berkata kepadakoe: „Hai anak-anakkoe, adakah baik perboeatan kami, membawa engkau sekalian keloe dari dinding kaboeatén jang tinggi itoe? Tidakkah lebih baik, bila toean-toean selamanja tinggal didalam

kaboepatén itoe ? Sekarang apa hendak diboeat. Hendak kemana kamoe pergi?" Apabila ia melihat loekisan dan gambaran kami, maka berteriaklah ia dengan poetoes asa: „Wahai anak-anakkoe; ta' adakah pekerdjaan lagi bagimoe?" Tidak ada djalan jang lain jang terlebih bagoes, jang saja ketahoei hanjalah kami bertiga melompat keoedara, meloepakan iboe bapa kami dan bahwa ia soedah membesarkan kami. Beroentoeng, jang saja seorang, jang ta' lekas bersoesah hati dan ta' moedah menoeendoekkan kepala. Sekarang, apabila saja ta' dapat mendjadi sesoeatoe jang saja ingini, biarlah saja mendjadi koki sadja. Engkau haroes tahoe, bahasa saja „seorang jang pandai sekali" dalam perkara masak memasak. Kaoem keloearga dan sahabat kenalan saja, ta' perloe takoet lagi akan oentoeng nasib saja pada hari kemoedian, boekan? Seorang toekang masak-masak jang baik selaloe dapat dipergoenakan orang dan kemana-mana ia boléh pergi.

Alangkah sedikitnja gadji-gadji ditanah Belanda kalau dibandingkan dengan gadji-gadji amtenar-amtenar di Hindia. Soenggoehpoen demikian meréka itoe mengeloeih djoega mengatakan bahwa gadji di Hindia sedikit. Bila orang 20 tahoen telah bekerdja di Hindia, (pendéta-pendéta 10 tahoen) maka meréka itoe telah berhak mendapat pensioen. Soenggoehpoen demikian kebanyakan orang Belanda memaki-maki tanah Hindia „tanah monjét jang tjelaka." Djikalau saja dengar onang berkata „Hindia jang tjelaka" itoe, maka sajapoen boléh djadi marah amat sangat. Telah kerap kali orang meloepakan, bahwa „tanah monjét jang tjelaka itoe" mengisi kantoeng bangsa Belanda jang kosong dengan emas, bila ia poelang kembali ketanah Belanda sesoedah bekerdja ta' berapa lama di Hindia.

Ta' akan berapa goenanja kalau kitab Hilda van Suylenburg diterdjemahkan kedalam bahasa Melajoe. Siapakah jang membatja boekoe dalam bahasa itoe, ketjoeali orang laki-laki? Lagi poela sedikit sekali perempuan-perempoean bangsa Djawa, jang pandai membatja bahasa Melajoe. Soepaja kitab Hilda dapat dibatja meréka itoe, wadjib ia beroesaha mempeladjadi bahasa itoe. Tentoelah ia menjangkakan salinan H.v.S. hanjalah sebagai soeatoe tjeritera jang bagoes sadja. Tidak akan terasa betoel oléhnya maksoed isinja.

Peroebahan dalam doenia kami bangsa Boemipoetera ta' dapat tiada akan datang, gerakan peroebahan telah ditakdirkan Allah, tetapi bila ia akan datang? Itoe soeatoe pertanjaan jang besar. Sa'at peroebahan itoe ta' sanggoeplah kami meleakaskannja. Apakah sebabnja maka kami benar jang haroes mempoenjaï pikiran hoeroe hara dalam hoetan rimba, jang djaoeh terletak ditengah-tengah tanah jang ta' bertanah lagi dibaliknja ini? Sahabat kenalan saja berkata, jang kami lebih baik tidoer seratoes tahoen lagi lamanja. Bila kami nanti terbangoen, tentoelah waktoe itoe, soeatoe masa jang baik oentoek kami. Tanah Djawa tentoelah telah beroebah; peroebahan itoe soeatoe peroebahan jang kami kehendaki. Kitab „Maatschappelijk werk in Indië" ada padakoe. Saja dapat dari bapakoe, kitab itoe pemberian poela dari njonja van Zuylen Tromp. Njonja itoe mengirim kitab itoe kepada bapak dan ia memohon permintaan, soepaja bapa soeka memperbaiki dan mengoebahi apa jang salah dalamnja. Njonja itoe hendak mengeloearkan soeatoe karangan tentang perempuan-perempoean bangsa Boemipoetera. Saja minta ma'af karena ta' dapat menolongnja. Banjak saja dapat mentjeriterakan hal keadaan perempuan-perempoean

bangsa Djawa, tetapi saja masih moeda sekali, ta' tjoekoep, ja, hampir ta' ada mempoenjai pendapatan hidoep. Perkara jang wadjib saja oeraikan itoe perkara jang amat penting dan termoeia, ta' boléh dipermoedahmoedah sadja.

Sekarang saja dapat memboeat karangan itoe kalau kiranja saja soeka, tetapi saja tahoe betoel, jang saja akan menjesal kemoedian hari, djika saja boeat karangan itoe. Apa sebabnja? Sebab saja sekarang banjak dirintangi beberapa matjam pikiran; sekalian itoe meragoekan saja, tetapi kalau tiga empat tahoen lagi, boléhlah saja barangkali mempoenjai pemandangan jang tadjam dalam beberapa perkara itoe. Tentang agama Isiam ta' dapatlah saja mentjeriterakan kepadamoe, Stella. Agama Islam melarang orang Islam mentjeriterakan perkara agama kepada orang jang beragama lain. Dan lagi sebenarnja, saja seorang Islam, hanjalah karena nénék mojang saja orang Islam. Bagaimana saja dapat mentjintai agama saja kalau saja tidak mengetahoei dia, ja, ta' boléh mengetahoeinja? Koeran ta' boléh diterjemahkan kedalam bahasa apapun, karena ia soeatoe kitab jang tersoetji. Ia haroes tertoeis dalam bahasa 'Arab. Dinegeri saja ta' seorang djoega jang tahoe bahasa 'Arab. Orang negeri saja diadjar membatja koeran, tetapi apa jang dibatjanja itoe, tidaklah seorang jang mengerti. Menoeroet pendapatan saja pekerdjaan jang seperti itoe, soeatoe pekerdjaan jang bodoh. Orang diadjar membatja, tetapi apa jang dibatjanja tidaklah diketahoeinja. Samalah keadaannja, bila engkau mengadjar saja membatja kitab Inggris dan semoea haroes saja hafalkan diloear kepala saja, pada hal satoe patah katapoen tidaklah saja ketahoei artinja. Djikalau saja hendak mengetahoei dan mengerti agama saja, maka patoetlah saja pergi ketanah 'Arab mempeladjar bahasa 'Arab itoe. Biarpoen, orang tidak saléh, tetapi berhati soetji, tentoelah orang itoe seorang jang baik djoega, boekan, Stella?

Hati jang soetji itoelah pokok kebaikan jang teroetama. Agama jang sebenarnja soeatoe rahmat oentoeik segala orang, dan ialah jang memperhoeboengkan tali salatoe'rrahim antara segala hamba Allah. Kita sekalian bersaudara, boekan karena kita seiboe dan sebapa' sadja, tetapi djoega sebab kita hamba Toehan jang esa, jang berkeradjaan dilangit. Orang-orang jang bersaudara wadjib tjinta mentjintai, tolong menolong dan bantoe membantoe. Orang-orang bersaudara, meskipoen bersaudara laki-laki atau perempoean, wadjib meréka sajang menjajangi, tolong menolong, koeat mengoeatkan, bantoe membantoe. Ja Allah, kadang-kadang saja berkehendak, soepaja ta' ada seboeah djoega agama didoenia ini. Karena agama jang sepatoetnja menjatoeikan segala machloek didoenia ini, ialah mendjadi pokok peperangan dan menjebabkan manoesia berbagai-bagai, serta ialah asal pemboenohan jang ngeri dan jang mentjoetjoerkan darah. Manoesia jang seiboe sebapa, bermoesoeh-moesoehan, oléh karena djalan meréka menghormati Toehan jang esa dan seroe sekalian 'alam itoe berlainan.

Orang-orang jang kalboenja diperhoeboengkan oléh kasih tjinta jang amat sangat, mendjadi berdendam kesoemat hingga djatoeh sengsara, karena agama itoe. Mesdjid dan gerédja, tempat meréka itoe menjembah Toehan jang esa 'itoe, mendjadi dinding jang mentjeraikan hati meréka jang soeka tjinta mentjintai dan sajang menjajangi itoe.

„Adakah agama itoe mendatangkan berkat kepada manoesia? Tanja saja kerap kali pada dirikoe sendiri. Hai agama, engkaulah jang haroes mendjaoehkan kami dari pada dosa, tetapi berapakah banjarknja dosa jang dilakoekan orang atas namamoe.

Saja ada menaroeh kitab Max Havelaar. Tetapi pertanjaan: „Toendjoekkanlah kepadakoe tempat, jang telah engkau taboeri bibit! tidaklah saja ketahoei. Tetapi itoe akan saja tanjakan kepada orang lain karena saja amat soeka, ja, amat soeka benar pada Multatuli.

Tentang keadaan orang kebanyakan dan kepala-kepala negeri boléhlah kemoedian hari saja tjeriterakan kepadamoe. Sekarang telah sampai pandjangnja saja menoeelis dan lagi perkara itoe tidak akan sedikit menghabiskan kertas dan waktoe.

Engkau bertanja bahasa apa jang kami pakai dalam roemah. Jang kami pakai dalam roemah kami tentoelah bahasa kami, ja'ni bahasa Djawa. Bahasa Melajoe kami pakai, kalau kami bertjakap dengan orang Melajoe, orang Keling, orang 'Arab Tjina d.l.l. Bahasa Belanda hanjalah kami pakai, kalau kami bertjakap dengan orang Belanda.

O, Stella, waktoe saja membatja pertanjaanmoe, saja sangat tertawa gelak-gelak, pertanjaanmoe: „Boléhkah engkau memeloek tjioem orang toeamoe dengan seizin meréka itoe?" Dengarlah, Stella, saja beloem pernah mentjioem orang toea dan saudara-saudara saja perempoean dan laki-laki. Bertjioem-tjioeman boekannja soeatoe 'adat pada bangsa Djawa. Hanja anak-anak jang ber'oemoer dari satoe sampai enam tahoen boléh ditjioem-tjioem. Kami ta' pernah bertjioem-tjioeman. Ja, hal itoe tentoelah mendatangkan héran bagimoe. Tetapi sesoenggoehnja begitoe. Hanja sahabat-sahabat kami perempoean bangsa Belanda mentjioem kami, dan kamipoen mentjioem dia poela. Bertjioem-tjioem itoe beloem lama kami lakoekan,

22

mi biarkan sadjakami ditjioem orang. Kami beladjar mentjioem, semendjak kami bersahabat dengan njonja Ovink-Soer. Djikalau ia mentjioem kami, dimintanja kami mentjioemnja poela. Moela-moelanj kami ta' biasa memboeat itoe, sebab itoe kami mentjioem itoe djanggal sekali. Tetapi pekerdjaan itoe ta' lama kami peladjadi, maka kamipoen biasalah mengerdjakannja. Bagaimana sekalipoen saja mentjintai seseorang, ta' adalah niatan saja dengan kehendak sendiri akan mentjioemnja. (Orang Belanda selaloe bertjioem-tjioeman, kami bangsa Djawa ta' pernah bertjioem-tjioeman). Sebabnja, saja ta' maoe mentjioem orang, karena saja ta' tahoe, soekakah ia ditjioem atau tidak.

.....

Kalau benar seperti katamoe, jang saja ta'kalah kalau dibandingkan dengan beberapa anak-anak perempoean bangsa Belandia, kepandaian saja itoe teroetama pekerdjaan njonja Ovink, seorang jang soeka bertjampoer gaoel dengan kami, bangsa Djawa; dan ia

bertjamper gaoel itoe seperti orang bersaudara. Pergaoelan dengan njonja-njonja bangsa Belanda jang sedjati, terpeladjar dan berboedi itoe amat baik oentoek bangsa koelit hitam. Iboe saja tahoe, jang iboe bapakoe ditjintaï dan disajangi oléh anak-anaknja jang perempoean. Bapa telah berdjandji kepada kami (jang sebetoelnja njonja Ovink menjoeroeh bapa berdjandji) akan membawa kami ke Djombang kepada njonja Ovink. Toean Ovink dengan segera soeka membawa kami. Kami sangat mentjintaï meréka itoe hampir sebagai mentjintaï iboe bapa kami. Kalau meréka itoe ta' ada lagi dekat kami, seperti kami kehilangan barang jang kami tjintaï. Saja ta' dapat memikirkan, jang meréka itoe telah bertjerai dengan kami. Kami bersama-sama telah banjak menangoeng soesah dan senang. Dengan santoen menjantoeni kami telah hidoep bersama-sama seperti sekaem sekeloearga lajaknja.

• *

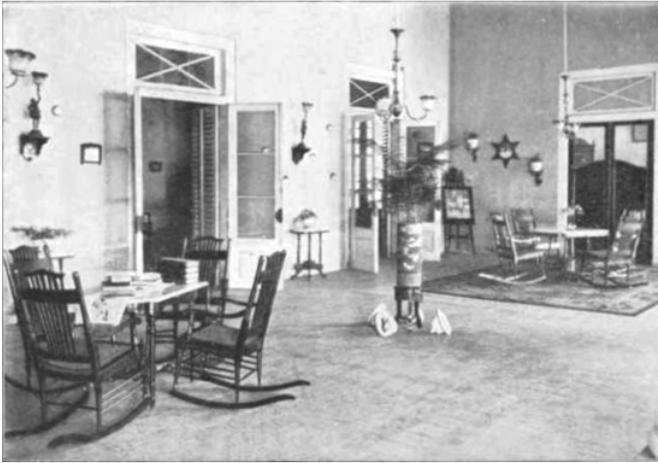
November 1899. (II).

O, njonja jang tertjinta, betapa riang kami hart Minggoe kemarin doeloe. Bapa dan adik saja jang ketjil pergi berkeréta; ta' berapa lamanja, maka meréka itoepoen kembalilah keroemah. Setiba diroemah dengan girang hati bertjeritera adikkoe itoe: „Ja, kakanda, ada seboeah kapal perang dipelaboehan. Dipasar berkeremoen kelasi kapal. Doea orang dari pada meréka itoe menoeroet dengan kami. Pergilah lekas lihat; ia sekarang diserambi dengan bapa!.”

Mendengar kata kapal perang itoe kamipoen melompatlah



PEMANDANGAN DILAOET BOELOE OEDJOENG, DJAPARA.



SERAMBI MOEKA KABOEPATÉN DJAPARA.

PENDOPO KABC

23

seperti kami digigit lebah. Sebeloem habis adikkoe itoe bertjeritera, kami berlari dari bilik kami pergi kemoeka. Dimoeka tampak oléh kami doea orang toean-toean berpakaian poetih; moelanja meréka itoe maloe masoek kedalam pekarangan kami. Tiada berapa lama antaranja kami lihat meréka itoe telah doedoek dengan bapa' ditengah-tengah serambi moeka. Kemoedian dari pada itoe datang seorang boedjang mengatakan kepada kami, jang kami haroes datang kepada bapa'. Hal itoe kami soekai benar-benar. Satoe, doea, tiga.....kami saroengkan kebaja jang bersih dan sebentar kemoedian dari pada itoe kamipoen doedoeklah bergojang-gojang dikoersi gojang dan ramai berbintang-bintang dengan doea orang opsir kapal perang „Edie". Saja ta' tahoe apa sebabnja, tetapi dengan segera kami senang hati bertjakap-tjakap dengan kedoea toean² itoe, seroepa kami telah bertahoen-tahoen berkenalan dengan dia. Apa sebabnja, maka kedoea toean itoe sampai kekaboepatén? Marilah saja tjeriterakan kepada njonja. Seperti saja soedah tjeriterakan di atas ini, bapa' pergi berkeréta. Ditengah djalan bertemoe ia empat, lima orang toean-toean. Tiga orang diantaranya menoeroet djalan jang lain, dan jang doea orang lagi mengikoet keréta bapa kekaboepatén. Toean-toean itoe baroe datang ketanah Djawa. Meréka itoe menjangka, jang dijalan kekaboepatén, jang ditoeroet keréta bapa, djalan jang biasa. Roemah kami disangkanja seboeah goedang atau toko jang besar.

Bapa menjoeroeh orang kepada toean-toean itoe meminta dia masoek kedalam. Meréka itoe tentoe terkedjoet, tatkala dikètahoeinja jang ia salah persangkaan dan telah menoeroet orang keroemahnja. Apa hendak diboeat sekarang? Meréka itoe kemaloe-maloean roepan ja, apalagi karena ia tiada mengetahoei bahasa kami, melainkan ia bertjakap bahasa

Melajoe sedikit. Bapa menghilangkan maloe orang itoe dengan bertjakap bahasa Belanda kepadanja. Mendengar itoe sangat héran dan soekalah meréka itoe. Sekarang ia soeka sekali masoek kekaboepatén. Roepanja jang seorang dari toean-toean itoe kaoem keloearga dari seorang, jang dikenal betoel oléh bapa. Saja tidak ingat lagi, jang saja pernah merasa senang hati bertjakap de ngan bangsa asing, seperti waktoe itoe. Ta' sedikit djoega saja pikirkan, bahwa saja se'oemoer hidoepkoe beloem pernah melihat orang itoe dan sa japoen ta' tahoe, jang meréka itoe lima menit lebih dahoeloe ada didoenia. Héran,héran, selamanja kami lekas sekali berketahoean dengan orang kapal.

Kami sangat mentjintai laeet; apa sadja jang berhoehoeng dengan laeet senantiasa menarik hati kami. Njonja telah tahoe, betapa besar kegirangan hati kami, orang memperbintjangkan perkara bersampan-sampan atau berlajar-lajaran. Njonja sendiripoen tahoe, jang kami soeka sekali pada laeet, Tatkala saja

24

hampir setengah mati, waktoe saja terbaring dalam perahoe tjandoe itoe, saja merasa senang jang saja dilamboeng-lamboengkan oleh gelombang itoe. Semendjak dahoeloe laeet jang indah itoe menarik hati kami. Kalau saja seorang anak lakijaki, tidaklah saja berpikir lagi dan dengan segera saja menjadi kelasi. Tahoekah njonja, apa jang dikatakan bapa' kepada opsir laeet itoe. Bapa' berkata: „Anak-anak saja jang perempuan soeka sekali berlajar-lajaran dan hendak pergi kekapal." Bapa' kami jang tertjinta itoe; bapa tahoe sekalian barang jang kami ingini dan soekai itoe. Soenggoehpoen hal itoe ta' pernah ditjeriterakannya, tetapi saja tahoe betoel bahwa begitoe keadaannya. Kadang-kadang bapa mentjeriterakan hal kami kepada orang lain-lain; jang ditjeriterakannya itoe bersamaan betoel dengan perasaan kami, jang kami simpan sadja dihati kami. Jang sangat menghérankan kami, bagaimana dapat bapa' meng'etahoei segala barang jang kami pikirkan sendiri dan jang tidak kami tjeriterakan kepada orang lain-lain itoe. Sebabnja ta' lain, melainkan karena bapa' menjajangi dan mengasihi kami dan kamipoen begitoe poela akan bapa'. Témpoh-témpoh bapa tiba-tiba menggirangkan hati kami dengan mentjeriterakan barang sesoetoe, jang masih tersemboenji dihati noeranie, dan jang saja sangka tidak seorang djoega mengetahoeinja lain dari pada saja sendiri. Itoekah jang dinamakan persatoean pikiran ? Djikalau seonang jang banjak kepertjajaan, tentoelah saja menjangka,:bahasa bapa pandai membuatja boeah pikiran dihati kami.

Ta' oesahlah saja pandjangkan lagi tali kawat jang 'adjaib itoe, jang memperhoehoengkan hati kami dengan hati bapakoe jang tertjinta itoe.

Marilah saja hoehoeng mentjeriterakan kegirangan kami pada minggoe jang laloe itoe. Opsir-opsir itoe merasa sajang benar jang kapal perang „Edie" ta' lama tinggal dipelaboehan kami; kalau tidak, meréka itoe soeka sekali menjamboet kedatangan kami dikapal. Kapal itoe haroes pergi kepoelau Karimoen Djawa mentjari gosong-gosong atau

beting-beting. Seharoesnja ia ta' perloe datang kenegeri kami, tetapi komandan kapal perang itoe soeka melihat-lihat Djapara. Kedoea toean-toean itoe nuaoe mentjoba meminta kepada komandannja, soepaja kapal „Edie" hari Sabtoe dan Minggoe datang kembali ke Djapara dan hari Senin baroe berangkat ke Soerabaja. Bila pei Tnintaan meréka itoe diperkenankan, soepaja kapal Edie hari Sabtoe datang ke Djapara, maka akan diletoeskannjalah sepoetjoek meriam dari kapal memberi tahoe kami. Saja kira permintaan meréka itoe tidak

akan dikaboelkan. Tetapi akan soeatoe kesoekaan jang besarlah bagi kami, bila kapal itoe datang kembali. Saja katakan kepada toean-toean itoe, bila ia melaloei Djapara sekali lagi, haroeslah

25

ia mematahkan soemboe mesin kapal itoe seboeah, soepaja kapal itoe terpaksa tinggal dipelaboehan kami.

Tatkala opsir-opsir itoe ta' ada lagi dan kamipoen kembali kebilik kami, kami sangkakan, segala jang terdjadi pada hari itoe soeatoe mimpi. Ja, sebenarnja, seperti kami telah bermimpi. Dengan tiba-tiba datang orang kepada kami, dengan sekonjong-konjong iapoen hilanglah. Tetapi hal itoe soeatoe soekatjita jang t̄idak disangka-sangka, boekan? Saja selaloe maoe tertawa, bila saja ingat akan hal itoe. O, njonja, iboe kami, alangkah besar hati saja djika njonja soedah ada poela kami lihat. Kami, anak-anak njonja, merasa kehilangan njonja sekali. Kami ingin sekali kembali kepada waktoe kita bersama-sama doeloe. lebih lebih sa'at dan masa kami dalam bilik tempat doedoek-doedoek njonja. Dibilik njonja menjjoeroeh kami merasa lazat tjitarasa kitab-kitab jang bagoes dan berpaédah. Disitoelah 'kita banjak memperkatakan barang sesoeatoe jang moeskil-moeskil. Pertjakapan jang demikian ta' dapatlah saja lakoekan sekarang dengan njonja. Boeah pikiran, jang menerbitkan katjau-bilau pikirankoe, dan perasaan, jang senantiasa ta' menjenangkan hatikoe, waktoe bertjakap-tjakap itoelah doeloe saja boekakan kepada njonja, o! boendakoe jang tertjinta. Bila saja tidak bersenang, kalau saja lihat moeka njonja jang djernih dan soeka itoe, maka sajapoen mendjadi seorang anak jang beriang hati dan mandja poela, serta sajapoen dapatlah bernjanii menjanjikan: „Biarpoen langit itoe roentoeh keboemi. saipoan akan memikoelnja dengan bahoekoe dengan perkasa." Ja, njonja, toean telah terlampau memandjakan kami. Sekarang ta' lain, jang kami ingin dan tjinta, hanjalah waktoe kita bersama-sama seperti doeloe, jaitoe waktoe jang lazat dan senang itoe. Soenggoehpoen kami sangat beringin hendak berdjoempa dengan njonja, tetapi kami berharap amat sangat, soepaja perdjalanen hendak pergi ke Djombang itoe selambat-lambatnja dimoendoerkan. Njonja tentoe bertanja: „Mengapa maka begitoe?" Ja, kami tahoe dan kami rasa, jang di Djombang akan terdjadi perdjoempaan jang achir sekali antara kita. Pertemoean itoe boléh djadi pertjeraan jang selama-lamanja. Ke Djapara tentoelah njonja ta' akan datang lagi dan kamipoen tentoelah tidak moedah-moedah sadja

datang kepada njonja. Oléh karena itoe biarlah perdjalanan itoe dimoendoerkan seberapa boléh. Amat sedapnja bila sesoeatoe kegirangan hendak didapat. Kesedapan itoe kami hendak merasäi selama-lamanja boléh. Perdioempaan kembali boléh meriangkan hati. soedah itoe habislah kegirangan itoe. Tidak! kenang-kenangannja tentoe akan tinggal djoega pada kami.

Kami sesoenggoehnja tidak sebaik dan semanis seperti jang njonja sangkakan. Tahoeakah toean, hai boendakoe, bahwa se-

kalian itoe ta' lain dari pada kelobaan hati sendiri, djika kami sekali-kali berboeat baik dan berlakoe manis itoe? Karena ta' adalah jang lebih menjenangkan hatikoe, lain dari pada menerbitkan tersenjoem orang, apalagi pada orang jang kami tjintai. Tiadalah jang terlebih meriangkan hati kami, hanjalah bila memandang paras jang riang dan kasih terhadap kepada kami, apalagi, djika kami ketahoei, bahwa keriang an itoe asalnja tersebut oléh kami.

Besar hati kami, jang koki masih teringat kepada kami.

-
- *

12 Januari 1900 (I).

Pergi ke Eropah. Itoelah soeatoe tjita-tjita saja, jang akan tinggal sampai hari maoetkoe. Sekiranjaja saja dapat memperketjil toeboehkoe sampai siaja dapat menjoeroek dalam boengkoesan soerat ini, pergilah saja bersama-sama dengan soerat ini mengoendjoengi engkau, Stella, dan kepada saudara saja laki-laki jang koetjintai dan kepada.....Diam, padahal hingga ini. Boekan kesalahan saja, Stella, djikalau saja disana sini menoelis perkataan jang ta' bergoena. Gamelan katja dipendopo lebih tahoe mentjeriterakan hal itoe kepadamoe dari pada saja. Ia menjanjikan lagoe kami bertiga. Ia boekan njanjian, boekan

lagoe, melainkan boenji dan soeara, amat lemah, amat lemboet dan bertoekar-toekar, mendengoeng-dengoeng ta' berketentoean, tetapi bagoes, sehingga merawan dan membimbangkan hati orang. Boekannja boenji gelas atau boenji koeningan dan kajoe, jang terdengar dipendopo itoe; boenji itoe ialah soeara njawa manoesia, jang berkata-kata kepada kita. Boeh katanja sebentar keloeh kesah, sebentar lagi ratap tangis dan sekali-sekali tertawa kegirangan. Maka semangat sajapoen rasa terbanglah bersama-sama dengan boenji jang lemboet dan merdoe itoe keatas oedara jang tinggi, biroe dan renggang itoe pergi keawan jang poetih dan ke bintang-bintang jang bertjahaja-tjahaja. Sementara itoe soeara jang lembabpoen naiklah poela keoedara; sajapoen merasa diri saja dibawa poela oléh boenji itoe melaloei lembah jang gelap, djoerang jang dalam, melaloei hoetan rimba jang moeram, semak beloekar jang ta' dapat diaroengi. Maka hati saja gementar dan lisoet rasanja, karena ketakoetan, kesakitan dan kedoekaan. Soenggoehpoen demikian, héran sekali, meski telah beriboe kali terdengar oléh saja „Ginondjing”, tetapi satoe boenji dan soeara gamelanpoen ta' dapatlah saja artikan. Apabila gamelan telah diam, ta' seboeah lagoe jang saja ketahoei lagi; semoeanja hilang dari ingatankoe. Saja ta' dapat mendengar Ginondjing lagi, dengan tiada mera

27

wankan hati. Bila saja mendengar boenji jang pertama sadja dari lagoe jang bagoes itoe, maka melajanglah semangatkoe.

47

Saja sebenarnja ta' soeka mendengar lagoe jang moeroeng itoe, tetapi ta' dapat saja tahan hati saja mendengarkan soera jang lemah lemboet itoe, jang mentjeriterakan kepada saja, hal keadaan doeloe kala dan jang akan datang. Roepanja seperti boenji-boenjian jang merdoe itoe bernapas mengemboeskan kain seloeboeng, jang menjeloeboengi barang sesoeatoe jang soelit-soelit jang akan datang. Terang seperti boelan, siang seperti hari roepanja dimata saja segala sesoeatoe jang akan datang itoe. Gementar sekalian toelang sendikoe, bila saja lihat seolah-olah orang-orangan jang moeram dan gelap itoe laloe dimoeka saja. Saja ta' soeka melihatnja, tetapi apa hendak diboeat, matakoe ta' maeo dipedjamkan, ia selaloe terboeka. Pada kaki saja terbentang seboeah djoerang jang amat dalam, jang amat memoesingkan kepala dalamnja. Bila saja melihat keatas, terbentang langit jang hidjau diatas kepalakoe. Sinar matahari jang sebagai emas itoe memantjar dengan mandjanja seolah-olah bermain-main dengan awan jang poetih dan bagoes itoe; dalam hati sajapoen terbitlah poela soeatoe tjahaja.

Nah, lihatlah betapa gila dan bodoh saja. Semata-mata perboeatan bodoh, boekan, jang saja soeratkan diatas ini. Tetapi tjoekoeplah tentang hal itoe. Sekarang saja tjobalah bertjakap benar-benar seperti seorang jang séhat. Segala kegilaan dan kebodohan itoe kita boeangkan djaoeh-djaoeh, boekan, Stella?

Tanah air koe jang panas, tanah jang engkau ingini melihat-
nja itoe, telah berapa hari lamanja sekali-kali tidak panas.
Setiap hari toeroen hoedjan lebat; minggoe jang terlampau
soengai Djapara telah melimpah airnja. Banjak kampoeng-
kampoeng dan kota Djapara sendiripoen penoeh dilipoeti
oléh airnja jang mérah dan bertjampoer loempoer itoe.

Pagi-pagi tadi badai kentjang sekali disini. Dalam
pekarangan kami doea tiga pohon litjin tandas
ditoembangkannja. Dahan-dahan kajoe habis patah-patah
seperti kajoe api-api. Batang koebis Belanda kami jang
bagoes itoe telah seroepa pokok kajoe jang poetih dan
boeloes. Tentoelah kampoeng-kampoeng binasa amat sangat.
Dengan atap-atap roemah habis diterbangkan angin. Pada
hari menoelis soerat ini bapakoe pergi komisi. Banjak lagi
kampoeng-kampoeng jang djaoeh-djaoeh jang dibawah
perintah bapa' jang dilipoeti air sekali lagi. Bapa sangat
banjak kerdjanja dalam beberapa hari ini; hari ini datang
bandjir, bésok tanah jang roentoeh dan loesa badai jang amat
hébatnja. Sepohon randoe jang besar baroe-baroe ini
ditoembangkan poela oléh angin. Pohon itoe berdiri ditepi
djalan besar. Waktoe ia toembang itoe doea orang
perempoean jang

laloe disitoe ditimpanja. Kedoeanja loeloeh lantak dibawah
po

hon kajoe itoe. Sehari-harian dan semalam-malaman itoe ta' lain jang kami dengar hanjalah boenji laoet jang menderoederoe dan mengaoem-aoem. Di Klein-Scheveningen badai jang amat kentjangnja. Djalan pergi keroemah mandi ditepian itoe habis dipoekoel oléh gelombang. Pantai dimoeka tepian itoe telah hilang lenjap ditelan oléh laoet jang ta' pernah kenjang itoe. Djikalau hari petang nanti tidak hoedjan lebat, saja hendak meminta izin kepada bapa', akan pergi kesitoe.

Beberapa pekan jang laloe kami di „Klein Scheveningen.” Kami tegak bertiga diatas seboeah batoe besar, jang terlantar ditepi pantai. Kami melihat pada permainan gelombanog jang bagoes itoe. Karena pemandangan itoe sangat menarik hati kami, sehingga tidak tampak oléh kami, tempat kami berdiri itoe telah didekati oléh gelombang jang bergoeloeng-goeloeng itoe. Kami baroe tahoe, tatkala anak-anak ketjil ditepi pantai dengan ketakoetan memanggil kami, sebab kami telah dilingkoengi oléh air laoet jang berboeih-boeih. Dengan basah pakaian sehingga loetoet kamipoen sampailah kembali kepada tempat anak-anak ketjil itoe.

Beloem beberapa lama doeloe dari pada itoe engkau bertanja kepadakoe hal keadaan orang ketjil pada masa sekarang. Tetapi oléh karena soerat saja ketika itoe soedah pandjang sekali, saja lampau sadja pertaniaan itoe doeloe; sebab akan mendjawab ta' tjoekoeplah sepatah doea patah kata sadja. Tetapi saja doeloe berdjandji kepadamoe, jang saja kemoedian hari akan kembali memperkatakan hal itoe dan

sekarang saja hendak menjampaiakan djandji itoe. Tetapi sebeloem saja mentjeriterakan perkara itoe, saja hendak mendjawab lebih doeloe soeratmoe jang kemoedian sekali. Terima kasih, Stella, atas penghiboeranmoe oentoekko. Saja harap bitjaramoe itoe terdjadi djoealah hendaknja. Tahoekah engkau pepatah jang saia pegang? „Saja maoe. Doea patah kata jang pandak itoe telah beberapa kali menolong saja melalcei goenoenjr kesoesahan. „Saja ta' tjakap." Ketiga patah kata itoe menghilangkan keberanian. „Saja maoe,” menggembirakan orang. Saja berani soenggoeh-soenggoeh dan selaloe gembira. Stella, njalakan selaloe api keberaniankoe itoe. Djangan kaupadami ia. Gembirakan hatikoe, gembirakan dia sampai bersinar-sinar, Stella, saja sembah engkau, djangan lepaskan saja.

Saja pohonkan terima kasih pada Allah, jang pertanjaanmoe: „Betoelkah keadaan anak negeri sekarang sangat boeroek seperti jang dikatakan Multatuli?” dapat saja djawab dengan: „Boekan.” Menoeroet sependjang pengetahoean saja, tjeritera seperti Saidjah dan Adinda sekarang tidak terdjadi lagi. Betoel kadang-kadap ada kelaparan, jang ditanggoengkan oléh anak

negeri, tetapi hal itoe boekannja kesalahan kepala-kepala negeri.

Kepala-kepala negeri tentoelah ta' dapat menanggoeng, bila hari lama ta' hoedjan-hoedjan, jang sangat bergoena oentoek

sawah-sawah „orang ketjil.” Meréka itoepoen ta' sanggoep menolakkan air jang amat banjak, jang ditoeroenkan oléh langit kesawah-sawah orang ketjil itoe. Bila kehasilan padi diroesakkan oléh binatang-binatang jang ketjil, atau oléh kekoerangan air, atau karena moesim panas terlaloe lama, maka negeri jang ditimpa ketjelakaan itoe, dibébasan oléh Pemerintah dari membajar oeng kepala (padjak). Waktoe moesim kelaparan kepala-kepala negeri membagikan wang dan makanan oentoek orang-orang jang dapat tjelaka itoe. Kalau sawah-sawah itoe dibinasakan oléh tikoés, maka Pemerintah memberi hadiah kepada siapa jang memboenoeh binatang jang ketjil-ketjil. Kalau moesim hoedjan seperti sekarang, maka air soengai mendjadi bandjir dan segala tambak-tambak soengai mendjadi petjah. Ketika itoelah kepala-kepala negeri mentjari daja oepaja, akan memperbaiki sekalian jang roesak-roesak itoe.

Tahoen jang laloe sepekan lamanja seboeah kampoeng jang banjak berkolam ikan dilipoeti oléh air, waktoe itoe siang dan malam bapa' tinggal ditempat jang kena sengsara itoe. Dengan wang partikoelir dibajar segala kerdja akan memperbaiki keroesakan tambak-tambak soengai itoe. Kemoedian wang partikoelir itoe dibajar kembali oléh Pemerintah. Tetapi siapa jang akan membajar sekalian keroegian anak negeri jang disebabkan oléh air itoe? Sebeloem bandjir 100.000 ékor ikan dalam kolam-kolam itoe, sesoedah bandjir hanja tinggal 15 ékor sadja lagi. Setelah beberapa lamanja sesoedah ketjelakaan jang besar itoe, datang seorang dari Insinjoer Waterstaat bertjeritera

kepada bapa, bahwa ia jang salah maka kampoeng itoe dilipoeti air. Ia salah menghilirkan air itoe.

Kemoedian afdeeling Demak, afdeeling jang dibawah perintah bapa' moeda saja. Afdeeling itoe ta' dapat dima'moerkan, bagaimana sekalipoen orang mengerdjakannja. Kaiu tidak kesengsaraan ini kesengsaraan itoe jang menggangguja. Waktoe moesim panas sekalian soengai-soengai mendjadi kering dan waktoe moesim hoedjan negeri itoe digenangi oléh air bah. Telah beriboe-riboe wang dikeloearkan oléh Pemerintah, soepaja ia mendapat air waktoe moesim kemarau dan soepaja djangan kedatangan bandjir pada moesim penghoedjan, tetapi semoeanja ta' menolong. Banjak saloeran dan sérokan jang bagoes-bagoes digali disitoe, tetapi roepanja tidaklah sedikit djoea bergoena. Menggaili sérokan dan saloeran itoe mendatangkan soeatoe pentjaharian poela kepada beriboe-riboe manoesia. Soenggoehpoen demikian, pada moesim kemarau selaloe negeri itoe kehaoesan dan pada moesim hoedjan semoeanja terapoeng-apoeng diatas

air. Boekan, Stella, Pemerintah ada mendjaga baik-baik oentoek

keselamatan anak negeri Djawa. Tetapi, adoeh, Pemerintah terlampau banjak menjoeeroeh meréka itoe membajar oelang

bia.

Boekan, Stella, anak negeri tiadalah lagi dengan sengadja dirampas oléh kepala-kepala negeri. Bila seperti itoe sekali-sekali kedjadian, maka kepala negeri jang bersalah itoe diperhentikan, atau ditoeroenkan pangkatnja. Tetapi jang masih terdjadi, lebih baik dikatakan, jang masih bertjaboel ialah kedjahatan ini: „Menerima persembahan dan pemberian, jang menoeroet pendapatan saja, sama kedji dengan merampas harta benda orang ketjil," sebagai terseboet dalam Max Havelaar. Tetapi saja ta' boléh menjalahi meréka itoe, soenggoehpoen saja ketahoei kedjadian hal itoe, tetapi saja patoet poela menimbang peri keadaan orang jang bersalah itoe. Pertama-tama sekali bangsa Boemipoetera memandang pekerdjaan mempersembahkan soeatoe pemberian kepada orang jang lebih tinggi,' seperti soeatoe kehormatan dan kemoeliaan baginja. Menerima persembahan itoe dilarang oléh Pemerintah pada orang-orang jang berpangkat. Tetapi kepala-kepala negeri jang lebih rendah mendapat gadji sedikit, sehingga kadang-kadang mendatangkan kehéranan, jang meréka itoe dapat hidoep dengan gadji jang ketjil itoe. Oempamanja, seorang djoeroetoelis kampoeng, jang mendjadi boengkoek karena menoelis setiap hari sependjang waktoe, bergadji tiada tepermanai banjaknja, jaïtoe f 25 seboelan. Dengan wang itoe ia wadjib hidoep dengan anak bininja, dengan wang itoe ia membajar séwa roemah, membeli pakaian jang sederhana dan dengan wang itoelah ia memperlihatkan kemegahannja, soepaja kehormatannja dimata orang jang lebih rendah djangan koerang. (Saja

harap, djangan engkau menjalahi meréka itoe amat sangat, karena keadaan jang achir itoe; lebih baik kasihanilah meréka itoe, karena ia masih anak-anak jang besar, dan begitoelah kebanjakan bangsakoe itoe). Bila kepada djoeroetoelis kampoeng jang seperti itoe dipersembahkan sesisir pisang atau jang sebagainja oléh seorang-orang kampoeng, maka pertama kali tiadalah diterimanja, kedoea kalipoen tiada diambilnja, tetapi ketiga kali doea hatinja menolak persembahan itoe dan keempat kalinja diterimanjalah persembahan itoe dengan tiada bimbang. Karena menoeroet pikirannja, tidaklah salah, bila ia berboeat jang sedemikian; barang itoe boekan dimintanja, tetapi diberikan kepadanja; tentoelah ia gila dikatakan orang, bila pemberian itoe ditolaknja, apalagi pemberian itoe boléh dipergoenakannja. Memberi persembahan itoe boekannja tanda kehormatan sadja, tetapi djoega seperti soeatoe pagar oentoek si pemberi, bila ia bésok atau loesa dapat kesoesian dengan kepala negeri. Oempamanja bila ia ditangkap oléh wedana, karena ia memboeat kesalahan sedikit. Dalam hal itoe diharapnja pertolongan sahabatnja, djoeroetoelis kampoeng 31

itoe. Gadji pegawai-pegawai negeri soenggoeh tidak tjoekoep. Seorang asistén wedana kelas doea bergadji delapan poeloeh lima roepiah seboelan. Dengan delapan poeloeh lima roepiah itoe haroes ia menggadji seorang djoeroetoelis. Asisténasistén wedana itoe tidak diberi djoeroetoelis oléh Pemerintah, soenggoehpoen ia banjak dapat kerdja toelis menoelis sama banjak dengan wedana-

wedana, djaksa-djaksa dan lain-lain). Lain dari pada koeda toenggang, jang bergoena oentoek pergi memeriksa hoetan-hoetan, haroeslah ia mempoenjaï seboeah béndi atau sado dengan koeda, roemah dan perkakasnja haroes poela dibelinja; tambahan poela ia haroes membelandjaï roemah tangganja. Achirnja ia haroes menerima kemendoer-kemendoer, regén dan kadang-kadang asistén residén, bila meréka itoe datang kedalam djadjahannja oentoek mengerdjakan barang sesoeatoe hal. Dan kalau asistén wedana djaoeh tinggal dari kota, maka toean-toean jang terseboet tadi tinggal dipesenggerahan. Dengan hal jang demikian, asistén wedana merasa mendapat soeatoe kehormatan jang tinggi, karena ia boléh menjediakan makanan orang besar-besar itoe. Tjeroetoe, air Belanda, bermatjam-matjam minoeman keras dan makanan dalam kaléng. Saja dapat mensahkan kepadamoe, jang semoeanja itoe berharga mahal dan sekalian itoe soeatoe belandja jang banjak bagi asistén wedana jang begitoe. Engkau mengerti, jang ia ta' maoe menjediakan barang² jang ada padanja oentoek djamoenja jang tinggi itoe. Segala sedap-sedapan itoe haroeslah semoeanja didjempoet kekota. Jang sebenarnja hal itoe ta' perloe begitoe, tetapi si pendjamoe memandang soeatoe kewadjiban akan menjediakan jang terbaik oentoek toean jang besar itoe, biarpoen barang itoe tidak ada padanja. Dalam afdeeling bapa beroentoeng ta' kedjadian seperti itoe. Djikalau bapa' pergi komisi dan iapoen haroes bermalam ditempat lain, maka selaloe ia membawa makanan oentoek dirinja sendiri. Kemendoer dan asistén residénpoen memboeat poela begitoe. Kalau sekadar

semangkoek air téh jang diminoem toean-toean itoe pada asistén wedana, tiadalah mendjadikan ia miskin. Kalau kedjadian pemboenoehan atau pentjoerian dalam djadjahan asistén wedana itoe, wadjiblah ia mentjari keterangan jang sesoenggoehnja dalam perkara itoe, karena itoe soeatoe kewadajiban baginja. Akan menjelidiki orang jang bersalah haroeslah ia banjak mengeloearkan wang dari kantoengnja. Kerap kali telah kedjadian jang kepala-kepala negeri menggadaikan perhiasan anak isterinja, akan mendapat oeng jang wadajib ada oentoek mentjari keterangan sesoetoe perkara jang gelap. Dapatkah ia menerima oeng itoe kembali dari Pemerintah, oentoek mentjari keterangan kehendak Pemerintah itoe? Mengoetjap sjoekoerlah saja bila benar begitoe.

Oléh sebab tiada demikian halnja maka banjak pegawai-
pe32

gawai itoe mendjadi orang minta-minta. Allah, apakah jang haroes diboeat oléh pegawai-pegawai, jang tiada bergadji tjoekoep dan tiada beriboe bapa' dan bersanak saudara, jang boléh menolong mereka itoe dengan wang? Anak negeri senantiasia membawa persembahan kepada meréka itoe dan ia melihat jang anak istermja berdjalan dengan pakaian robék-robék..... Djangan disalahi amat, pegawai-pegawai itoe, Stella.

Saja tahoe kesoesanan kepala-kepala negeri dan saja tahoe akan kesoekaan dan kedoekaan anak negeri. Apa akan

diperboeat Pemerintah sekarang? Pemerintah hendak mengadakan peroebahan dalam hal pemerintahan negeri. Pegawai-pegawai Boemipoetera hendak disoesoeti, oentoek keoentoengan..... pegawai-pegawai bangsa Eropah. Oléh karena kesoesoetan itoe adalah wang tersimpan setahoen f 164800. Wang itoe akan diberikan oentoek pegawai-pegawai bangsa Eropah, dalam pemerintahan negeri, karena pegawai-pegawai bangsa Eropah itoe diberi gadji seperti anak tiri, pada hal pegawai-pegawai bangsa Eropah dalam golongan lain diberi gadji seperti anak kandoeng. Tetapi, mengapa Pemerintah meroegikan pegawai-pegawai Boemipoetera akan memperbaiki kesalahan-kesalahan itoe? Betoel akan pengganti kesoesoetan jang diatas itoe, pegawai-pegawai Boemipoetera jang bergadji sedikit ditambah gadjinja dan asisten wedana mendapat djoeroetoelis dari Pemerintah. Tetapi apakah artinja peroebahan sedikit itoe, djika diperbandingkan dengan penghapoesan pangkat-pangkat jang tinggi itoe? Dan lagi beloem ada kenjataanja, jang pangkat-pangkat itoe tiada bergoena. Karena peratoeran Pemerintah itoe banjak orang bersoengoet. Peratoeran oentoek peroebahan itoe dikaboelkan oléh madjelis persidangan kedoea ditanah Belanda dan boelan Juli j.a.d. didjalankan peroebahan pemerintahan negeri itoe. Hampir sekalian residén-residén melawani peratoeran itoe, tetapi Goebernoer Djenderal menghendaki begitoe. Meskipun kehendak itoe dilawani oléh residén-residén, maka peroebahan itoe dimadjoekan djoega. Saja berharap, jang Pemerintah nanti ta' akan memetik boeah kelat dari perboeatannja itoe.

Sekarang tengtang hal anak negeri, teroetama keadaan pendoedoek tanah Djawa. Bangsa Djawa itoe boléh disamakan dengan anak jang telah besar. Apa jang telah diboeat oléh Pemerintah oentoek kemadjoean anak negeri? Oentoek anak² orang berbangsa dalam negeri diadakan Sekolah Ménak, Sekolah Radja dan Sekolah Dokter Djawa. Dan sekolah Boemipoetera oentoek sekalian orang ada terdapat dalam tiap-tiap distrik seboeah sadja. Sekolah Boemipoetera dibagi atas doea djenis oléh Pemerintah; jaïtoe: Sekolah kelas satoe, jang didapatinja hanja pada iboe-iboe negeri sadja; disekolah itoe diadjarkan pengadjaran, jang seperti pengadjaran dalam sekolah Boemipoetera sebeloem 33

ia terbagi doea, tetapi dalam sekolah kelas doea anak-anak diadjari hanja menoelis dan membatja bahasa Djawa dan berhitoeng sedikit. Bahasa Melajoe ta' boléh diadjarkan lagi seperti dahoe; apa sebabnja, ta' tahoelah saja. Menoeroet pertimbangan saja Pemerintah menjangka, bila anak negeri mempeladjar itoe, maka ia ta' maoe lagi mengerdjakan tanah.

Tentang hal pengadjaran bapa' telah mempersembahkan sepoetjoek soerat nota kepada Pemerintah. O, Stella, saja soeka engkau dapat membatja soerat itoe. Engkau haroes tahoe jang sebahagian besar dari pada orang-orang berbangsa sangat berbesar hati karena perboeatan Pemerintah itoe. Bangsawan bangsa Djawa makin lama makin moendoer tenaganja. Pemerintah di Hindia dan

ditanah Belanda dan beberapa orang Djawa jang berbangsa soeka menolong bangsawan itoe dan maoe memadjoekan meréka itoe. Dengan hati koerang senang dipandang oléh bangsawan itoe anak-anak orang kebanyakan memadjoekan dirinja dan karena pengetahoean, kepandaian dan keradjinannja iapoen disamakan doedoeknja oléh Pemerintah dengan anak-anak bangsawan. Anak-anak orang kebanyakan memasoeki sekolah Belanda dan disitoe ia menoendjoekkan, jang ia didalam segala hal dapat berloemba-loemba dengan anak-anak orang berbangsa tinggi. Sekalian orang bangsawan soeka 'alam ini oentoeknja sadja; pangkat jang tinggi-tinggi dalam negeri dalam tangannja sadja dan ia sendiri hendak berkepandaian dan berboedi pekerti seperti bangsa Eropah. Pemerintah menolong dan membantoe meréka itoe, lebih-lebih karena Pemerintah sendiri mendapat oentoeng dalam hal itoe. Pada tahoen 1895 ia telah memberi perintah, boenjinja: „Anak-anak Boemipoetera (ber'oemoer dari 6 sampai 7 tahoen) tidak boléh diterima masoek sekolah Belanda kalau anak itoe beloem tahoe bertjakap bahasa Belanda atau kalau tidak seizin Goebernoer Djenderal.” Bagaimana anak-anak Boemipoetera jang ber'oemoer 6 atau 7 tahoen akan beladjar bahasa Belanda? Akan boléh begitoe hanjalalah bila anak itoe mempoenjaï seorang pengasoeh bangsa Belanda. Tambahan lagi, biarpoen ada waktoe oentoek mempeladjadi bahasa Belanda itoe, anak Boemipoetera itoe wadajib mengetahoei bahasanja lebih doeloe, sebeloem ia beladjar bahasa Belanda; dan haroeslah ia tahoe menoelis dan membatja dalam bahasa Djawa lebih doeloe. Hanjalalah regén-regén

jang memohonkan permintaan, soepaja anak tjoetjoenja boléh dimasoekkan kesekolah Belanda. Kepala-kepala jang lebih rendah takoet jang permintaannja tidak akan dikaboelkan, oléh karena itoe tiadalah dimintanja. Pongahkah bapakoe sebab ia menoendjoekkan kepada Pemerintah hal jang sesoenggoeh-soenggoehnja terdjadi, jaitoe anak-anak orang Afrika dan Ambon segera dimasoekkan kesekolah Belanda dengan tiada mengerti bahasa Belanda se-

HABIS GELAP TEEBITLAH TEBANG. 3 34

patah kata djoeapoen? Stella, waktoe saja masih sekolah, saja sendiri tahoe betoel, bahasa banjak anak-anak Belanda sendiri jang sama banjak kepandaiannja dalam bahasa Belanda dengan saja, waktoe saja moela-moela sekolah.

Bapa mengatakan dalam notanja itoe: „Pemerintah ta' tjakap menjediakan nasi oentoek segala orang Djawa akan dimakannja, tetapi Pemerintah sanggoep memberi ra'jat oepaja akan mentjari soeatoe tempat dan ditempat itoe didapati makanan, maka oepaja itoe ialah „pengadjaran”. Memberi anak negeri pengadjaran jang baik samalah keadaannja seperti Pemerintah memberikan seboeah soeloeh ketangannja. Dengan soeloeh itoe tjakaplah ia sendiri mentjari djalan jang baik dan djalan itoe membawa dia ketempat jang ada bernasi.

Tidak, Stella, ta' oesahlah saja pandjangkan perkara itoe lagi, barangkali bésok atau loesa dapat saja mengirimkan nota

bakapoe itoe kepadamoe, dan disitoe dapatlah kaulihat, bagaimana hal keadaan anak negeri pada masa sekarang. Bapa akan bekerdja dengan keras, hendak memadjoekan anak negeri dan sajapoen hendak bekerdja bersama-sama dengan dia.

Bapa seorang jang setia sekali djoega pada asal oesoelnja, tetapi hak tinggal hak, dan mana jang 'adil di'adilkannja.

Dalam hal kepandaian dan boedi pekerti, kami hendak sama tinggi dengan bangsa Eropah. Hak jang kami tagih oentoeck diri kami sendiri itoe haroes kami berikan poela kepada siapa jang memintanja. Mengalangi kemapadjoean anak negeri samalah ke adaannja dengan perboeatan Czaar tanah Roeslan, jang mengoetjapkan perdamaian bagi seloeroeh doenia, pada hal ia menganiaja dan mengindjak anak ra'jatnja sendiri. Itoe namanja menjoekat dengan doea boeah gantang, boekan? Bangsa Eropah sakit hati melihat sipat-sipat bangsa Djawa, oemp. sipat-sipat jang lalai dan malas dll. Hai orang Belanda, bila sekaliannja itoe menjakitkan hati toean, mengapakah toean tidak sedikit djoega mengichtiarkan diri toean hendak memoesnahkan segala kedjahatan itoe? Mengapa ta' toean oendjoekkan tangan toean akan memadjoekan saudara toean jang hitam itoe? Pertjajalah kepadakoe, jang kedjahatan itoe dapat dihapoeskan. Boangkanlah dari otaknja selimoet kebodohan itoe, boekakan matanja, nanti dapat toean lihat, bahwa padanja ada sipat-sipat jang lain didapati lain dari pada kesoekaan hendak berboeat djahat jang asalnja

sebahagian besar oléh karena kebodohan dan kekoerangan pengetahuan.

Tjontohpoen terlampau banjak, Stella, ta' oesahlah koetjari djaoeh-djaoeh tjontoh itoe dan engkaupoen demikian, Stella. Disini dimoekamoe sendiri kaudengar boeah pikiran, jang masoek bilangan bangsa koelit hitam jang dihinakan itoe.

Apa 35

jang dapat disalahkannja tentang hal kami dan tingkah lakoe kami? Kenalkah meréka itoe kepada kami?

Meréka itoe ta' mengenal kami, sebagai kami ta' mengenal mereka itoe. Djikalau engkau soeka mengetahoei hal itoe, lihatlah soerat boelanan Neerlandia nomor boelan October. Disitoe ada seboeah pidato saudara saja pada soeatoe persidangan tentang bahasa dan 'ilmoe kitab Belanda dikota Gent, ditanah Belgia. Professor Kern membawa dia kesitoe dan memintanja bertjakap disitoe. Perasaan jang dioeraikannja disitoe samalah dengan perasaan saja dan kami semoea.

Engkau bertanja kepadakoe: „Banjakkah kekoeasaan bapamoe?” Apakah jang sebenarnja kekoeasaan? Bapa betoel ada mempoenjaï kehormatan jang besar; tetapi kekoeasaan itoe hanja ada pada bangsa jang memerintah. Saudara saja berkata didalam pidatonja itoe, jang bahasa Belanda wadjib didjadikan bahasa dalam pekerdjaan. Bat ja, Stella, batjalah pidato itoe, soenggoehpoen boekan oentoek kesoekaan hatimoe, tentoe akan kesoekaan bagikoe. Orang-

orang Belanda mentertawakan dan mengédjékan kebodohan kami, tetapi bila kami mentjoba hendak memadjoekan diri sendiri, maka iapoen memandang kami seperti moesoehnja. Alangkah banjak doekatjita saja doeloe, waktoe saja masih dalam sekolah. Goeroe-goeroe dan kawan-kawan saja sesekolahpoen memandang kami seperti moesoehnja. Tetapi, tetapi boekan sekalian goeroe-goeroe dan moerid-moerid jang membentjii kami. Banjak poela jang mengenal kami dan jang menjajangi kami seperti menjajangi anak-anak jang lain. Banjak goeroe-goeroe jang koerang soedi memberikan nomor jang tertinggi kepada anak Djawa, soenggoehpoen anak itoe berhak mendapat itoe.

Saja hendak mentjeriterakan kepadamoe tjeritera seorang anak Boemipoetera jang boediman dan terpeladjar. Anak itoe telah memboeat oedjian penghabisan H.B.S. di Djawa. Anak moeda itoe bersekolah dikota Semarang dan memboeat oedjian di Betawi. Waktoe ia di Semarang ia diterima oléh segala orang jang ternama dan moelia diroemah meréka itoe. Ia seorang anak moeda jang beradab dan sopan, jang tahoe akan 'adat sopan santoen serta peramah. Tiap-tiap orang bertjakap bahasa Belanda dengan dia, dalam bahasa itoe iapoen dengan moedah dan baik mengeloearkan pikirannja. Baroe-baroe keloear dari doenia jang terseboet diatas, datanglah ia keroemah orang toanja. Disitoe menoroet pikirannja ta' lain jang lebih baik akan diboeatnja, lain dari pada pergi menghadap orang besar-besar dinegerinja.

Waktoe ia berhadapan dengan residén, jang bertjakap dengan dia, sahabat saja itoe memboeat soeatoe kesalahan. Bagaimanakah ia seorang-orang Djawa, berani mentjoba, mendjawab per³⁶

kataan toean besar itoe dengan bahasa Belanda? Itoelah kesalahannja itoe. Bésoknja ia dapat soerat angkatan oentoe mendjadi djoeroetoelis kemendoer digoenoen-goenoen. Disitoelah si anak moeda itoe tinggal memenoengan „dosanja itoe” dan meloepakan segala 'ilmoe jang dahoeleoe dikoempoelkannja dalam sekolah. Beberapa tahoen kemoedian datang kesitoe seorang kemendoer baroe, jang sebenarnja aspiran kemendoer, jang akan mentjoekoeplan sengsarannya sampai melimpah-limpah. Kepalanya jang baroe itoe seorang dari pada kawannja masa disekolah doeloe dan si kepala itoe boekanlah seorang ternama karena ketadjaman otaknja. Si anak moeda tadi, jang dahoeleoe selaloe nomor satoe dalam segala hal, wadjiblah djongkok ditanah kepada kawannja jang bodoh doeloe itoe dan iapoen mesti bertjakap bahasa Djawa tinggi dengan dia, sedang toean itoe dengan bahasa Melajoe tangsi mendjawabnja. Dapatlah engkau memikirkan penangoengan dan sengsara si moeda remadja, jang sangat dihinakan itoe? Betapalah banjak kekoetan hati jang tersemboenji dalam perbendaharaan si moeda itoe, akan menahan segala 'azab dan antjaman selama itoe. Tetapi achirnja ta' dapatlah ia menangoengan lagi; ia berangkat ke Betawi dan mohon permintaan hendak menghadap Goebernoer Djenderal; permintaan itoe dikaboelkan. Kepoatoesan permintaannya itoe ia dikirim ketanah Priangan

dengan perintah akan mempeladjar hal peroesahaan bertanam padi. Disitoe ia berboeat soeatoe kebaktian, oléh karena ia menterdjemahkan soerat-soerat tentang peroesahaan tanam-tanaman dari bahasa Belanda kedalam bahasa Djawa dan Soenda. Karena itoe ia dapat anoegerah dari Pemerintah doea tiga ratoes roepiah. Pada Sekolah Kemendoer di Betawi terboeka pangkat seorang goeroe oentoek bahasa Djawa. Goeroe bahasa Djawa disekolah itoe poelang kenegeri Belanda. Banjak sahabat-sahabatnja, bangsa Eropah jang soeka kepada bangsa Djawa, mentjari daja oepaja, soepaja ia diangkat kesekolah itoe djadi goeroe bahasa Djawa, tetapi daja oepaja itoe tiadalah berhasil. Tidakkah pikiran jang amat gila, seorang Boemipoetera mengadjar bangsa Eropah, apalagi bangsa Eropah bakal djadi pegawai-pegawai Pemerintahan negeri? Boeang sadja permintaan jang gila itoe. Saja maoe bertanja: Siapa jang lebih pandai mengadajarkan bahasa Djawa lain dari pada orang Djawa sedjati? Si moeda itoepoen kembali kenegerinja; dan sementara itoe datang ketempatnja seorang residén jang lain, laloe si moeda koelit hitam jang tjerdik dan pandai itoe diangkat kesoedahannja mendjadi asistén wedana. Boekannja sia-sia sadja ia diboelang ketempat jang djaoeh tadi itoe, karena disitoe lah ia menghimpoenkan 'ilmoe hidoep, misalnja: bekerdja pada bangsa Eropah, wadajib berdjongkok ditanah pada meréka itoe 37

dan dekat meréka itoe ta' boléh sekali-kali orang bertoetoer bahasa Belanda. Sekarang orang lain jarig memegang perintah. Tatkala pangkat djoeroe-basa dalam bahasa Djawa

terboeka, maka pangkat itoe diserahkanlah bagi sementara kepada si moeda itoe.

Stella, saja kenal seorang asistén-residén jang bertjakap bahasa Melajoe dengan seorang regén, soenggoehpoen ia tahoe bahasa regén itoe tahoe betoel bertoetoer bahasa Belanda. Lagi poela tiap-tiap orang berbintjang-bintjang dengan kepala negeri itoe dalam bahasa Belanda, hanjalah asistén-residén itoe sadja jang tidak soeka. Saudara-saudara saja laki-laki bertjakap bahasa Djawa tinggi kepada orang-orang diatasnja, meréka itoe menjahoet dalam bahasa Belanda atau Melajoe. Jang menjahoet dalam bahasa Belanda itoe, orang-orang jang bersahabat dengan kami dan beberapa orang diantaranya meminta kepada saudara-saudarakoe, soepaja ia memakai bahasa Belanda dengan meréka itoe, tetapi saudara-saudarakoe ta' maoe dan bapapoen ta'lah mengizinkan itoe. Bapa dan anak-anaknja lebih tahoe, apa jang lebih baik baginja tentang hal itoe. Pegawai-pegawai bangsa Eropah pada pemerintahan negeri jang menjangkakan dirinja diawan tinggi itoe, takoet sekali roepan ja kehormatannja akan hilang, sebab itoe sebentar-sebentar meréka itoe mengingatkan kehormatan itoe. Saja tidaklah mempedoelikan antjaman meréka itoe. Sebenarnja saja selaloe soeka tertawa melihat kelakoean meréka itoe hendak memeliharakehormatannja itoe terhadap kepada kami, bangsa Djawa. Dengan beberapa pegawai pemerintahan negeri bangsa Eropah jang bersahabat dengan saja selaloe saja memperbintjangkan perkara itoe. Perkataan saja itoe tidaklah dibantahinja dan tidak poela diiakannja,

soenggoehpoen saja tahoe betoel, bahasa dalam hatinja ia membenarkan perkataankoe itoe. Menjemboenjikan kebenaran itoe tentoelah oentoek ke hormatannja poela. Mengertikah engkau sekarang, apa sebabnja saja kadang-kadang ta' dapat menahani gelak saja? Soeatoe keriangn melihat bagaimana toean-toean besar itoe mentjari daja oepaja hendak meninggikan kehormatannja itoe ke pada kami.

Saja gigit bibirkoe, akan menahani gelakkoe, waktoe saja baroe-baroe ini didalam perdjalan, melihat seorang asisténresidén dari kantor pergi keroemahnja berpajoeng emas diatas kepalanja jang moelia itoe jang dipegang oléh opasnja. Loetjoe sekali roepanja.

O, djoendjoengan, tahoekah toean betapa orang banjak, jang sekarang menghindarkan pajoeng bagoes itoe dengan hormatnja, mentertawakan engkau nanti dibelakangmoe? Bagaimanakah timbanganmoe, Stella, tentang kelakoean kepala2 negeri 38

bangsa Eropah, jang banjak, ja, amat banjak soeka menjoeroeh mentjioem kaki atau loetoetnja kepada kepala2 negeri bang sa Boemipoetera? Mentjioem kaki soeatoe tanda kehormatan jang tertinggi padia bangsa Djawa kepada iboe bapa dan kaoem keloearga jang lebih toea atau kepada kepala2 negeri kami sendiri. Kepada bangsa asing, hanja kami lakoekan dia dengan hati jang enggan, bila ia wadjib dilakoekan. Ja, bangsa Eropah jang demikian mendjadikan

tertawa sekali, djika meréka itoe menagih kehormatan itoe dari pada kami; karena jang berhak akan kehormatan itoe, hanjalah kepala-kepala negeri Boemipoetera sadja. Kalau residén-residén dan ass.-ass. residén menamakan dirinja „kangdjeng" soedahlah lajaknja, tetapi djika mandoer2 keboen dan djambatan dan bésok barangkali setasioen chef menjoeroeh boedjangnja memanggilkan „kangdjeng" kepadanya, boekankah pekerdjaan jang sebodoh-bodohnja itoe? Tahoekah orang-orang itoe arti kata „kangdjeng?" Meréka itoe menagih kepada orang-orang dibawahnja kehormatan, jang diberikan anak negeri kepada kepala-kepalanja sendiri sadja.

O, o, saja sangka hanjalah si Djawa bodoh itoe sadja jang soeka melihat orang mengambil moeka. Tetapi sekarang saja lihat, bangsa Eropah jang beradab dan terpeladjar itoe tidak poela membentjii dia, ja, lebih gila lagi akan itoe.

Ta' pernah saja izinkan, perempoean jang lebih toea dari saja, biar bangsanja koerang dari sa japoen, bila ia hendak memberi hormat kepada saja, soenggoehpoen saja berhak menagih itoe. Saja tahoe, bahwa ia soeka sekali mengerdjakan itoe. meskipoen saja djaoeh lebih moeda dari padanja, saja seorang ketoeroenan dari orang bangsawan asal jang telah biasa disembah didjoendjoengnja, dan akan goena orang bangsawan itoe maoelah meréka itoe menjerahkan harta benda dan njawanja. Sangat merawankan hati, melihatkan kesetiaan orang jang rendahrendah kepada orang-orang besarnja. Menjemboer darah didada saja, bila

orang-orang jang lebih toea dari saja djongkok ditanah bagi saja.

Dengan sedih hati banjak bangsa Eropah di Hindia melihatkan, bangsa Djawa, orang jang diperintahinja, perlahan-lahan memadjoekan dirinja dan atjap kali timboellah seorang koelit hitam, jang menerangkan, bahwa ia sama berotak baik dikepalanja dan sama berhati terang ditoeboehnja seperti orang koelit poetih.

Tetapi tjobalah, hal bangsa koelit poetih; akan menahani kemadjoean zaman sekarang tentoe toean-toean tidak akan sanggoep. Saja amat sangat menjajangi orang Belanda dan banjaklah terima kasih saja kepada meréka itoe atas sesoeatoe jang keér.akannja telah saja rasaï. Banjak, ja, amat banjak diantara meréka itoe boléh kami namakan sahabat karib kami, 39

tetapi banjak, ja, sangat banjak poela orang Belanda, jang memandang kami seperti moesoehnja. Hal itoe ta' lain sebabnja melainkan karena kami mentjoba berloemba-loemba kepadang kemadjoean dan kebaikan boedi pekerti dengan dia. Dengan djalan jang kasar diperlihatkannja kepada kami: „saja orang Eropah, kamoe orang Djawa”, maksoednja: „saja orang memerintah, kamoe orang diperintah.”

Boekan sekali sadja, tetapi beberapa kali orang Eropah menegoer kami dengan bahasa Melajoe tangsi, soenggoehpoen ia tahoe betoel, bahasa kami tahoe bertjakap

bahasa Belanda. Saja ta' pedoeli, dalam bahasa apapoen orang menegoer kami, asal ia memakai seboeah bahasa jang sedjati. Baroe-baroe ini ada seorang raden ajoe ditegoer oléh seorang toean; dengan tjakap djawab raden ajoe itoe: „Toean, beri ma'af saja, jang saja meminta kepada toean, soepaja toean memakai bahasa toean sendiri, bila toean hendak menegoer saja. Saja mengerti dan bertjakap bahasa Melajoe, tetapi saja hanja tahoe bahasa Melajoe sedjati, boekan bahasa Melajoe tangsi.”

Maka si toean itoepoen mendjadi maloe sadja. Mengapa banjak orang Belanda ta' soedi bertjakap-tjakap dengan kami dalam bahasanja sendiri? O, ja, sekarang tahoelah saja sebabnja itoe; bahasa Belanda terlampau bagoes akan ditoetoerkan oléh moeloet orang jang berkoelit hitam. Beberapa hari jang laloe kami mengoendjoengi orang Belanda totok. Orang-orang jang bekerdja padanja, sahabat-sahabat lama kami. Kami tahoe bahasa meréka itoe mengerti dan bertjakap bahasa Belanda. Hal itoe saja tjeriterakan kepada orang baroe itoe dan apakah djawab toean pendjamoe kami itoe? „Tidak, ia tidak boléh bertjakap bahasa Belanda.” „Mengapa tidak?” tanjakoe kepadanja. Djawabnja: „Anak Boemipoetera ta' boléh mengetahoei bahasa Belanda.” Tertjengang saja memandang kepada orang jang berkata itoe. Dengan segera kehéranan saja hilanglah, dan oedjoeng moeloet sajapoen bergerak-geraklah oléh karena hendak tertawa. Moeka toean itoe mendjadi mérah seperti api, dan iapoen bersoengoet-söengoet dengan djanggoetnja serta ia merasa apa-apa jang 'adjaib pada

sepatoenja, jang goenanja barangkali akan menghilangkan toetoer katanja jang telandjoer tadi.

Sekarang ada seboeah tjeritera lagi, jang kedjadian ditanah Priangan. Pada soeatoe malam regén anoe menerima djamoe dikaboepaténja. Djamoe itoe ialah seorang partikoelir dan residén ditempat itoe. Tiada berapa lamanja datang seorang aspiran kemendoer kedalam perkoempoelan itoe. Anak regén itoe seorang moerid H. B. S., jang sedang diroemah karena waktoe témpoh. Anak itoe berdjalan dipendopo. Tatkala dilihatnja, boekan bapanja sadja doedoek, maka iapoen hendak mendjaoehkan dirinja, tetapi residén melihat daa memanggil dia datang kepadanya. Toean besar itoe menjahoeti tabik anak moeda itoe dengan soeka hati, dan lama dan ramah bertjakap-tjakap dengan dia. Tatkala pertjakapan itoe telah habis, maka anak moeda itoe datang kepada aspiran kemendoer itoe dan memberi tabik dengan hormat. Toean ketjil itoe menimbang ta' perloe, akan mendjawab tabik hormat itoe, hanjalah dianggoekkanja kepalanja sedikit dan matanja dengan pemandangan jang menghmakan mengamat-amati anak moeda itoe dari poentjak kepala sampai kekakinja serta meroengoetkan kata ini dari moeloetnja: „Tabee. Anak moeda itoe mendjadi poetjat, dan bibirnja bergerak-gerak dan tangannja ditindjoekannja.

Beberapa lamanja kemoedian dari pada itoe ditjeriterakannja kepada orang partikoelir, jang doedoek bersama-sama pada waktoe hal itoe terdjadi: „Saja soeka sekali kepada orang

Belanda, toean, banjak sahabat kenalan saja orang Belanda, sahabat-sahabat karib, tebapi „tabee" aspiran itoe sekali-kali ta'dapat saja loepakan, hal itoe menggorés hati saja."

O, Stella, saja soedah kerap kali menoedjoekan pemandangan saja pada segala hal keadaan dalam doenia kehidoepan ditanah Hindia; dengan tiada sengadja terlihat oléh saja dibelakang-belakang doenia pegawai-pegawai itoe loeboek² jang amat dalam. O, Stella, melihat sekalian itoe sadja telah boléh memoesingkan kepalamoe. O. Allah. Alangkah banjak perboeatan jang djahat dan ngeri didoenia ini! Ada residén-residén dan asistén-asistén residén jang djaoeh koerang baik lagi dari pada toean Slymering dalam Max Havelaar. Tidak, saja ta' soeka mendjadikan soerat saja ini sepoetjoek soerat kedjahatan.

O, sekarang saja mengerti, mengapa orang Belandla ta' soeka. kami bangsa Djawa mendjadi madjoe. Apabila si Djawa telah berpengetahoean, tentoelah ia tidak akan mengia dan mengaminkan sadja lagi akan barang sesoeatoe jang dipikoelkan orang jang lebih tinggi diatas bahoenja.

Lihatlah, sekarang soerat chabar Belanda „Locomotief", soerat chabar jang teroetama di Hindia, telah memasoekkan karang-karangan, jang ditoelis oléh anak Boemipoetera dalamnja. Dalam karang-karangan itoe diboekakannja boeah pikirannja, jang telah bertahoen-tahoen bertjaboel didalam hati pegawai-pegawai anak negeri, soenggoehpoen boekan pada segala pegawai-pegawai, tetapi pada sebagian besar

dari pegawai-pegawai anak negeri itoe. Boeah pikiran itoe doeloe selaloe didiamkan sadja. Boekannja pegawai-pegawai jang berpangkat tinggi sadja didalam negeri, sedangkan pegawai-pegawai jang lebih rendahpoen sekarang memboekakan soearanja poela. Soerat chabar hari-hari menamakan hal itoe soeatoe tanda jang baik dan menjorakkan keadaan itoe amat sangat. Bagaimana pikiran pegawai-pegawai Eropah tentang hal itoe, tiadalah saja ketahoei; hanjalah jang saja ketahoei, bahwa seorang kemendoer meminta peroebahan dalam golongan pemerintahan negeri. Peroebahan itoe tiada sedikitpoen mendatangkan keroegian kepada Pemerintah, tetapi mendatangkan keoentoengan, boekan sadja keoentoengan oentoek pegawai Belanda, tetapi memberi keoentoengan poela kepada pegawai Boemipoetera. Kemendoer itoe menegaki kegoenaan pemerintahan anak negeri, ditangan kepala-kepalanja sendiri. Pikiran itoe telah dihadapkan dimoeka madjelis kamer kedoea ditanah Belanda. Iapoen meminta, soepaja didalam pekerdjaan pegawai-pegawai Belandia diwadjibkan memakai bahasa Belanda dengan pegawai-pegawai Boemipoetera. Bagoes! kakakkoe tiada berdiri sendiri sadja menegaki perkara itoe.

Seperti dinegerimoe bangsa perempoean bergerak meminta disamakan haknja dengan laki-laki, demikian poela bangsakoe hendak memerdehékakan dirinja. Sebagai dinegerimoe perempoean dan gadis-gadis selaloe dirintangi oléh meréka, jang berzaman-zaman telah mendjadi toeannja,

demikian poela bangsa Djawa dalam pergerakannya diganggoe oléh bangsa jang lebih tinggi.

Pergerakan bangsa Djawa itoe baharoe moelai. Beroentoeng benar orang-orang ternama dan terpandang memperhatikan pe'kara kami. Tentoelah pergerakan itoe akan mendjadi peperangan jang hébat, orang jang memperperang-perangkannya boekannya akan berlawanan dengan moesoehnja sadja, tetapi ia akan berdjoeang poela dengan kebodohan bangsanja sendiri, jaïtoe orang jang diperperangkannya itoe. Djikalau peperangan si laki-laki sangat hébatnja, maka perempuan-perempoeanpoen tentoelah akan terbangoen. Adoehai bangsakoe laki-laki, betapakah banjak kerdjamoe nanti.

Beroentoeng sekali rasanja kami hidoep pada zaman sekarang. Peroebahan dari zaman koeno kepada zaman kaoem moeda. Beloem selang berapa hari ini saja membatja: „Djanganlah engkau tjela, hai orang toea-toea, barang sesoetoe jang baroe. Pikirkanlah bahasa barang jang toea sekarang, doeloe moeda djoega." (Kata-kata itoe saja seboetkan dari kepala saja sadja). Alangkah pandjang soerat ini, Stella; koeharap, soerat ini djangan terlampau memajahkan engkau, oléh karena membatja dia. Dan ma'afkan saja, bila ada dalam soerat ini kata-kata saja jang menjedihkan hatimoe, saja toelis sekalian itoe oléh karena kegembiraan saja.

Stella, ma'afkan, jang semata-mata loepa, kepada siapa saja sekarang menoeelis soerat. Pada dirimoe saja dapati seorang jang sepikiran dengan saja. Kepadakoe telah kaukatakan, jang saja ta' lain dari pada seorang saudara sepikiran bagimoe. Dan be

42

gitoe poela saja memandang engkau. Pada pemandanganmoe saja boekan orang Djawa, boekan anak bangsa koelit hitam jang dihinakan itoe; maka begitoe poela engkau dalam pemandangankoe boekan seorang bangsa koelit poetih, jang membentjii, mentertawakan dan menghinakan si Djawa. Padakoe, engkau poetih sebenar-benarnja poetih, poetih koelit dan poetih hatimoe. Engkau saja pandang tinggi; engkau saja tjintai amat sangat. Tentoelah banjak bangsakoe membenarkan katakoe itoe, bila meréka itoe mengenal engkau. O, kalau sekalian orang Belanda seperti engkau dan sahabat kenalankoe bangsa koelit poetih jang lain, jang saja hormati tinggi dan tjintai amat sangat.....!

Kitab Carthold Meryan telah didjandjikan kepada saja, tetapi sampai sekarang beloemlah djoega datang, boléh djadi si penajoeal kitab-kitab itoe haroes memesan lebih doeloe kenegeri Belanda.

Tetapi selang beberapa hari ini saja membatja kitab „Moderne Vrouwen“, jang diterdjemahan dari bahasa

Perantjis kedalam bahasa Belanda oléh Jeanette van Riemsdyk. Dengan ketjéwa saja letakkan kitab itoe kembali. Banjak soerat-soerat chabar mengatakan kitab itoe soeatoe kitab jang bagoes sekali dan tjeriteranja didalam segala hal djaoeh lebih tinggi dari pada hikajat Hilda van Suylenburg, serta iapoen seboeah hikajat jang sempoerna jang ta' ketjelaan dan kekoeranganja.

Tetapi menoeroet pikirankoe, kitab H. v. S. masih selaloe ratee dan sekalian kitab-kitab jang telah tertjéetak tentang kemerdekaan perempoean. Biarlah saja nantikan dahoeloe mengeloearkan bandingan saja perihal kitab „Moderne Vrouwen," tetapi sependjang pendapatan saja kitab itoe ta' menghidoeapkan dan menggembirakan hati seperti kitab H. v. S.

Pertjajakah engkau bahasa saja tidak berhenti-henti membatja kitab H.v. S. sehingga tammat? Saja toetoepe dirikoe dalam bilik kami, saja loepakan sekalian pekerdjaan saja, saja ta'dapat mendjaoehkan kitab itoe dari tangan saja. Kitab itoe menarik saja amat sangat.

Sajang, jang kitab peringatan saja telah hilang. Saja hendak menjoeroeh batja kepadamoe, seboeah karangan jang baroe-baroe ini saja batja. Ia itoe seboeah karangan dalam bahasa Inggeris, jang telah diterdjemahkan kedalam bahasa Belanda dan bernama „Het doel der Vrouwenbeweging" = „Maksoed gerakan perempoean-perempoean". Saja ta' tahoe betoel lagi karangan itoe dimoeatkan, entah dalam soerat chabar de

„Gids", entahkan dalam soerat chabar „Wetenschappelijke bladen". Dan lagi haroes engkau batja, bila engkau beloem membatja karangan „Wajang-Wong" dikarangkan oléh Martine Tonnet dalam soerat chabar de „Gids" nomor boelan November. Ka

43

rangan itoe amat bagoes tentang keadaan orang Djawa dan kepandaiannya dan hal keadaan dalam istana di Djokdjakarta. Engkau tentoe akan merasa kesedapannya, bila engkau membatja itoe. Baroe-baroe ini telah doea kali saja membatja „Minnebrieven" (soerat tjinta-tjinta) jang dikarangkan oléh Multatuli. Alangkah pandainya Multatuli itoe. Oentoenglah, ta' lama lagi akan dikeloearkan, segala karangan-karangan dengan harga moerah. Oentoek hendak mendapat boekoe-boekoe itoe saja hendak memboedjoek-boedjoek bapa. Bapa Asistén Residén kami seorang sahabat baik Multatuli dan dari padanya kami mendengar beberapa ke'adjaiban hidoep orang jang pandai itoe. Couperus selaloe masih di Hindia; bila ia kembali ke Belanda, tentoe ia menoeroet pikirankoe, akan mengeloearkan seboeah kitab, jang bagoes perihal tanah airkoe. Alangkah bagoes dan molék kalimat dan soesoenan kata-katanja.



Rimba bamboe dengan kandang kerbau dekat Depok.

Permoelaan 1900 (II).

Njonja tahoe, bagaimana ingin kami hendak pergi ke Eropah. Karena tanah Eropah ta' dapat kami tjapai, maka kamipoen bersenang hatilah, beladjar disini sadja. Tahoen jang laloe kami telah berbesar hati akan pergi ke Betawi, meskipoen kenang-kenangan kami tatkala itoe telah terbang ke Eropah. Kami minta kepada Pemerintah Hindia, soepaja kami dikirim ketanah Eropah atas tanggungangan Pemerintah. Apabila permintaan itoe diperkenankan, maka Roekmini akan beladjar oentoek perkara gambar menggambar dan memboeat patoeng, soepaja kemoedian ia dapat mengadjar bangsaja, akan menghidoepkan kepandaian Boemipoetera kembali tentang perkara itoe; kepandaian itoe salah soeatoe mata pentjaharian oentoek anak negeri. Kleintje, adikkoe pergi kesekolah perkara roemah tangga; ia nanti akan

mengadjar segala perempoean jang mendjadi iboe dan perempoean roemah, dan mengadjarkan harga wang dan kehématan serta kebadjikan, jang bergoena oentoek bangsa Djawa jang lalai, sia-sia dan jang soeka kebagoesan dan keindahan itoe. Dan saja oentoek djadi pengadjar, akan menoendjoeki perempoean-perempoean jang akan mendjadi iboe itoe, pengertian kata tjinta dan 'adil, serta 'ilmoe jang lain-lain, jaïtoe kata-kata jang telah ditoendjoekkan bangsa Eropah kepada kami. Pemerintah soeka mema'moerkan tanah Djawa, hendak mengadjar bangsa Djawa berhémat. Kalau hendak memboeat itoe wadjiblah Pemerintah moelaï mengadjar pegawai-pegawainja berhémat. Apa goena Pemerintah memaksa si laki-laki menjimpan wang, kalau si perempoean jang memegang wang oentoek roemah tangga, ta' tahoe menghargakan wang itoe?

Pemerintah hendak memadjoekan bangsa Djawa. Akan memoelaï pekerdjaan itoe dipaksa orang-orang bangsawan Djawa mempeladjari bahasa Belanda doeloe. Karena sekarang, bila Pemerintah hendak mengangkat seseorang, maka Pemerintah menilik kepandaian meréka itoe. Tetapi kepandaian sadja tjoeckoepkah oentoek mendjabat soeatoe pangkat?

Djika Pemerintah betoel-betoel hendak mengadjar dan membaiki bangsa Djawa, haroeslah ia djangan memadjoekan kepandaian sadja, tetapi boedi pekerti djoega.

Siapakah jang teroetama dapat mengerdjakan perboeatan jang achir itoe, ialah poela jang banjak menolong meninggikan kadar kelakoean manoesia? Orang jang sanggoep mengerdjakannya ialah perempoean. Karena si iboelah, jang memberikan pendidikan jang pertama-tama sekali kepada manoesia. Diatas pangkoean si iboe, anaknja manoesia jang ketjil itoe moelaï beladjar merasa, berpikir dan berkata. Pendidikan jang bermoela-moela sekali adalah baktinja oentoek se'oemoer hidoep. Seboeah kelakoean jang tidak baik, jang wadjib dihilangkan dari bangsa Djawa ialah kesombongan. Hal itoe banjak akan menolong keselamatan bangsa Djawa. Akan menghapoeskan itoe hanjalah pendidikan boedi pekerti jang baik.

Banjak kekoean, jang boléh mendjadi keoentoengan dan keselamatan pada bangsa dan negeri, jang tiada dipergoenakan, karena orang jang empoenja dia ta' maoe memakainja, karena kesombongannya. Orang-orang bangsawan lebih soeka menanggoeng kemiskinan dan kesengsaraan, dari pada mempoenjaï harta benda, asal pajoeng emas menoedoengi kepalanja jang bangsawan itoe. Orang-orang bangsawan menghinakan segala barang jang tidak ditoedoengi oléh barang jang ditjintainja, jaïtoe pajoeng keemasan itoe.....

Bangsa kami ta' ada mempoenjaï keinginan jang banjak dan kenang-kenangan jang tinggi. Kami haroes menghérankan dia dengan seboeah tjontoh, jang menarik hati dan memaksa meréka itoe meniroenja; kami hendak menjampaikan

maksoed kami oentoek mendjadi pemboeka djalan dan soeloeh. Sebab itoe kami hendak pergi kenegeri Belanda; oentoek sekaliannja, oentoek pengadjaran dan bagi kami sendiri amat baik, djika kami pergi kesitoe; njonja, bantoelah maksoed kami ini.

Djikalau kami telah tammat beladjar dan kembali ketanah Djawa, kami akan mendirikan seboeah sekolah oentoek anak-anak perempoean orang bangsawan; kalau dapat, sekolah itoe,

46

sekolah Goebnemén. Kalau tidak dapat, kami tjoba mendirikan sekolah partikoelir dengan wang loterai dan lain-lain.

Bila maksoed kami telah sampai, dapatlah poela 'akal pendirikan sekolah itoe. Sekarang jang amat mengalangi kami akan pergi ke Eropah itoe, hal keadaan kami diroemah; izin jang akan diberi bapa, lebih besar dari izin jang dikaboelkan radja. O, bila kami boléh mendapat izin itoe?

Wah, njonja, sakit, ja, sengsara jang amat besar jang dii asaï, bila oiang seorang gadis Djawa dan mempoenjaï perasaan jang haloes. Kasihan nasib iboe bapa jang mempoenjaï anak seperti kami. Kami berharap akan meminta pada Allah, soepaja 'oemoer oesia orang toea kami dipandjankannja dan

82

meréka itoe nanti akan beriang hati karena kami, meskipun kami tiada berdjalan dibawah pajoeng keemasan.

Hai sahabat kami, tolonglah kami, soepaja kami berangkat dari negeri Djawa, pergi bekerdja oentoek menjampaikan tjita-tjita dan kenang-kenangan kami. Déwasa inilah moela ke'adilan dan achir kelaliman, jang telah beriboe-riboe meloekai hati perempoean dan gadis-gadis. Akan pembéla itoe saja akan mempeladjar bahasa Belanda sebaik-baiknja dan sesempoerna-semperoeraanja, soepaja saja dapat bekerdja dengan bahasa itoe, dan dapat saja pergoenanak menoeeroet kesoekaan saja. Dengan pénakoe boléh saja tjoba mengambil hati orang jang dapat membantoe dan bersama-sama dengan dia akan memperbaiki oentoeng nasib bangsa perempoean Djawa. Tentoe njonja akan berkata kepada kami bila membatja soerat ini: „Hai anak-anak gila dan malang. Engkau dengan kedoea adikmoe hendak menggojangan goedang 'adat jang besar itoekah, maoe engkau merobohkannja?"

„Ja, njonja," djawabkoe, „kami hendak menggojang goedang 'adat itoe dengan segala kekoeatan kami; biarpoen seboeah batoe sadja jang djatoeh, kamipoen berbesar hati. Karena dengan tjara begitoe, tiadalah kami hidoep sia-sia didoenia ini. Sebeloem kami memoelai pekerdjaan itoe, kami tjoba doeloe mentjari pertolongan seorang laki-laki Djawa jang terpeladjar sekali. Kami hendak berhoebong dengan bangsa kami laki-laki jang terpeladjar dan soeka akan kemadjoean; dan dengan hal jang demikian hendak mentjahari

persahabatan dengan meréka itoe dan kemoedian meminta pertolongannja. Kami tidak hendak berlawan dengan laki-laki, tetapi hanja berhadapan dengan orang kaoem koeno, jang berpikiran bodoh, ber'adat jang ta' baik lagi oentoek tanah Djawa zaman sekarang dan jang akan datang. Sekarang telah ada orang jang lain, jang bersama-sama dengan kami mendjadi si penebas djalan setiap hari sepanjang waktoe, dan dimana-mana akan menangoeng kesoesahan dan

kesengsaraan. Amat bagoes, bila seseorang ada mempoenjai

47

tjita-tjita dan kemaoean hati. Namakanlah kami gila, bodoh dan apapoen djoega njonja soeka menamakan kami; kamipoen tiadalah akan beroebah; karena kemaoean itoe telah masoek dalam darah daging kami.

Nénék sajapoen seorang si penebas djalan poela doeloe. Setengah abad jang laloe ia telah memberi anaknja laki-laki perempuan pendidikan tjara Eropah. Kami ta' berhak akan mendjadi bodoh dan akan mendjadi orang ta' berharga sedikit djoea. Orang bangsawan itoe ada kewadjabannja. Demikian poela bangsawan jang tertinggi haroes madjoe kemoeka.

Sekarang kami beloem dapat berhoeboeng dengan laki-laki bangsa Boemipoetera jang berhaloean kemadjoean. Djika kami boeat pekerdjaan itoe, dengan segera orang tentoe membentjanakan kami, karena persahabatan antara perempuan-perempoean jang ta' bersoeami dengan laki-laki soeatoe pekerdjaan jang ta' pernah kedjadian; biarpoen si laki-laki soedah atau beloem kawin sekalipoen.

Nanti, apabila kebébasan telah kami peroléh, nistjajalah pekerdjaan itoe kami lakoekan. Saudara saja laki-laki kenal kepada meréka itoe oléh karena berkirim-kiriman soerat atau sebab bertemoe sendiri. Kami tahoe bahwa ada laki² jang menghargai perempuan jang pandai berpikir dan bersopan santoen. Saja mendengar seorang Boemipoetera berpangkat tinggi mengatakan, bahwa perempuan jang terpeladjar dan tahoe 'adat sopan santoen soeatoe pertolongan dan bantoean jang besar bagi lakinja.

• *

13 Augustus, 1900. (VIII).

Kami merasa diri kami tjelaka, soenggoeh tjelaka, karena kebenaran jang sesoenggoeh-soenggoehnja itoe mengantjam hendak menghapoeskan tjita-tjita kami. Boedi jang tawar itoe menjoeroeh memboeang dan mengoeboerkan mimpi dan tjita-tjita itoe, karena tjita-tjita jang seperti itoe ta' bergoena dalam doenia kami

Boemipoetera.....

Dan tiba-tiba bertemoelah njonja dengan kami..... Ta' sanggoep kami rasanja mengeloearkan dengan kata-kata, apa jang bertjaboel dalam hati kami. Perkataan jang semanis-manisnja dan setoeloes-toeloesnja ta' dapat menggambarkan perasaan hati kami itoe.

Ketahoeilah, njonja jang berboedi, bahasa selama hidoep kami, kedoea nama toean itoe selaloe akan tinggal pada kenangkenangan kami dengan banjak terima kasih.

Tatkala bapa boelan jang laloe bertjeritera, bahwa toean Di

48

reeteur v.O.E. en N. akan datang kemari, dan maksoed kedatangan itoe kami dengar, maka kamipoen segera sangat menghormati dan memoeliakan s.p.j.m. soeami njonja itoe, soenggoehpoen jang moelia itoe beloem kami kenal. Kami telah tahoe, bahwa j.m. menaroeah kasih pada orang Djawa, laki-laki dan perempoean. Dengan keinginan jang ta' terkira, kami menantikan kedatangan beliau j.m. datang dan disisinja berdjalan seorang njonja jang lemah lemboet pekertinja, tangannja jang pengasih menaboerkan boenga-boengaan ditaman hati noerani kami. Toetoer katanja jang manis dan baik itoe keloear dari bibirnja seperti lagoe jang merdoe boenjinja pada telinga kami dan masoek kedalam hati djantoeng kami. Kata-katanja itoe adalah semisal sinar

86

matahari, jang menerangi kalboe kami serta meriang dan menghiboerkan hati kami.

Kami oetjapkan terima kasih kepada' Allah, karena Allah telah menggerakkan njonja pergi kepada kami dan kamipoen mendapati njonja seorang pengasih dan penjajang. Doea, tiga hari j.l. kami beloem sedikit djoega tahoe kepadla njonja dan sekarang kami mentjintaï njonja sebagai kami telah se'oemoer hidoep berkenalan dengan njonja. Alangkah gandjil dan 'adjaibnja pertjintaan itoe. Ia ta' maoe dipaksa dan ta' maoe terikat dimana djoeapoen; ia datang tidak dipanggil dan tidak disangka-sangka. Dengan sepatah kata sadja ia mengikat doea kalboe, jang permoelaannja ta' berkenalan, dengan tali tambatan jang erat dan koeat dan ialah memandang dengan pemandangan jang teroes pada hati kedoea belah pihak meréka itoe!

Alangkah amat lazat, amat berbahagia rasianja mengetahoei, bahwa perasaan dan kenang-kenangan, jang terasa oléh kita dan jang kita tjintaï terdapat poela pada orang lain. Itoelah soeatoe tali jang ta' kelihatan, tetapi jang koekoeh, jang terentang dari soeatoe hati kehati jang lain dan itoelah achirnja jang membawa kita berhampiran, jang menjebabkan pergaoelan jang bertahoen-tahoen.

O! kami soeka bersorak-sorak karena kegirangan dan maoe bernjanjikan lagoe-lagoe poedjian dan terima kasih bersama-sama dengan boeroeng-boeroeng diatas pokok kajoe kepada Toehan sarwa sekalian 'alam, dan dengan si penjanji jang

bersajap itoe bersorak-sorak terbang kelangit kepada Toehan jang esa mengoetjap terima kasih atas kehidoepan jang bagoes dan indah ini. Biarpoen hidoep itoe banjak poela ketjelaannja, tetapi iapoen indah dan bagoes dan dalam ketjelaannja itoe baroelah terang kelihatan kebaikan dan kebagoesannja itoe. Allah selaloe bermaksoed jang baik kepada kita. Hidoep diberikan kepada kita sebagai rahmat dan boekan seperti beban. Kita manoesia sendiri memboeat hidoep itoe mendjadi tonggak gantoengan.

49

Kebaikan dan rahmat Allah pada kita itoe jang terbaik kita rasai dan ketahoei, bila kita memandang kemoeliaan 'alamnja. Di Klein Scheveningen kami atjap kali ta' poeas merasai bahagia kami. Sekalian jang kami pandang disitoe bernapaskan rahmat Toehan, kesentosaan dan keselamatan. Rasanja hidoep kami seolah-olah bertoekar, jaïtoe semakin lama, semakin bagoes.

O! alangkah besar kekoekaan dan kebesaran bangsawan pikiran dan bangsawan, jang setiap masa dan ketika sanggoep mendatangkan peroebahan dalam hidoep manoesia.

-
- *

88

Augustus 1900 (VIII).

„Ta' adalah didoenia ini bahasa, bagaimana sekalipoen pandai kita memakainja, jang dapat mentjeriterakan perasaan itoe dengan baik. Bahasa seperti itoe soenggoeh-soenggoeh tiadalah ada." Sajapoen berpikir demikian poela seperti njonja itoe, bahasa jang sedemikian ta' ada didapat; ja'ni ta' ada dalam bahasa-bahasa jang ditoetoer dan ditoeliskan orang. Tetapi ada seboeah bahasa jang gandjil dan 'adjaib, jang tidak mempergoenakan kata-kata dan hoeroef-hoeroef, tetapi dapat dikenal dan diketahoei oléh masing-masing jang merasai dia. Dan bahasa itoe boléh dipertjaja amat sangat, karena perkataan „doesta" tiadalah didapat dalam kitab kamoesnja.

Bahasa itoe bahasa mata jang soetji dan terpilih dan ialah tjermin kalboe manoesia! Dan djika njonja dapat melihat saja pada petang, waktoe kertas jang lima helai jang haroem dan sedap baenja gementar ditangankoe dan air mata jang panas djatoeh berlinang-linang dipipikoe, maka akan mengertilah njonja, apa jang terasa dihatikoe, soenggoehpoen ta' sepatah kata djoeapoen njonja dengar dari moeloetkoe.

Apa jang ta' dapat oléh moeloet mengatakan dan oléh péna menoeliskan, dapatlah njonja melihat pada matakoe, jang basah oléh air mata menéngok keatas seperti mentjari seorang diantara bidadari disitoe, jang akan toeroen

kebawah, akan memboedjoek hati kami jang piloe dan berdoekatjita oléh karena kesengsaraan, jang banjak didoenia ini dan dialah jang akan memboedjoek kami sebagai didalam soerga nanti.

Sjoekoer, sjoekoer, sjoekoer, kata hatikoe, setiap kali darah toeroen naik dan tiap-tiap napaskoe, itoelah mendjadi oetjapan mohon terima kasih.

Kami hanja anak-anak manoesia biasa sadja, ja'ni orang berboedi boeroek dan baik sebagai berdjoeta-djoeta orang jang lain. Boléh djadi pada masa ini lebih banjak jang baik dari

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.

4

50

jang boeroek ada pada kami, tetapi sebabnja maka begitoe ta' oesahlah ditjari lebih djaoeh. Bila orang hidoep dalam lingkoengan jang sederhana, tentoelah tiada akan soesah ia mendjadi orang baik. Dengan ta' disangka ia akan baik djoega jang sebenarnja boekan kepandaian, boekan djasa, akan memboeat jang tidak djahat, kalau orang ta' sempat memboeat kedjahatan itoe dan djika ia masih didalam pendjagaan orang toeanja.

90

Nanti, djikalau kami keloeur dari roemah orang toea kami jang baik dan sentosa itoe, dan soedah berdiri sendiri dalam penghidoepan jang loeas ini, serta tidak kami rasaï lagi lengan orang toea kami jang lemah lemboet memangkoe kami akan melindoengkan kami, kalau badai kehidoepan datang menjerang menggoda kami. Djika tangan jang pengasih tiada lagi membimbing dan memegang kami, soepaja kaki kami djangan djatoeh tergelintjir dalam kehidoepan.....Pada déwasa itoelah baroe kami akan menjatakan, siapa kami!

Saja minta pada Allah, soepaja kami djangan akan mempertinggi poela goenoeng ketjéwaan, jang telah menjoesahkan kehidoepan njonja. Oléh sebab itoe kami minta pada njonja amat sangat, soepaja njonja djangan menjangkakan kami orang jang semanis dan semoléék itoe djoega. Karena pekerdjaan itoe ta' dapat tidak achirnja mengetjéwakan njonja dan kalau demikian tentoelah hal itoe akan mendoekatjitakan kami.

Dengan perlahan-lahan saja hendak mentjeriterakan kepada njonja berdikit-dikit peri hal keadaan kami jang sebenar-benarnja, soepaja njonja dapat mengetahoei tingkah lakoe kami, soepaja njonja, karena baik hati njonja, djangan memandang kami bersipat-sipat baik, karena sipat jang demikian ta' adalah pada kami.

Kami masih moeda, kami lagi boléh hidoep, 'biar nanti kita lihat, apa jang dapat kami perboeat. Njonja menoelis kepada

saja: „Saja menaroeh kasihan kepada perempoean-perempoean, nasibnja menarik hati saja, ia masih dihina dan dianiaja didalam kebanyakan negeri-negeri diboemi ini dalam abad „kemadjoean" seperti sekarang. Dengan soeka dan setia saja menegaki dan melindoengi meréka itoe."

Saja mohon banjak terima kasih kepada njonja atas toetoer kata njonja jang manis dan pengasih itoe. Dalam kata-kata jang diatas itoe njata kepada kami, bahasa njonja menjajangi sesama manoesia dan dapat merasai penangoengan berjoetajoeta perempoean, jang telah berzaman-zaman 'dianiaja oléh sesamanja manoesia, jaitoe si laki-laki.

Sjoekoer! Mengoetjap sjoekoer banjak-banjak kepada Allah, karena 'ada roepanja orang jang berhati dan pikiran jang moelia, jang menaroeh kasih kepada nasib perempoean-perem

51

poean Boemipoetera jang doeka itoe. Orang-orang itoelah hendak menerangi doenia perempoean jang gelap dan moeram itoe.

Perempoean-perempoean Boemipoetera telah padahal disiksa dan si gadis-gadis moeda remadja itoe telah banjaklah penangoengannja. Hai saudara perempoean bangsa koelit poetih, jang berhati pengasih dan penjajang,

92

oendjoekkanlah tanganmoe kepada kami, dengan pemandanganmoe jang loeas, otakmoe jang tadjam dan hélakanlah kami dari pada loempoer kesoekaran dan kesakitan ini. Kelobaan si laki-lakilah jang memasoekkan dan menahani kami keloempoer jang tjelaka itoe. Tolong kami memerangi dadjal kelobaan si laki-laki jang ganas, jang telah beratoes-ratoes tahoen menjiksa dan mengindjaki kami itoe, dan jang menjangka perboeatannja itoe perboeatan jang biasa dan tiadalah ia memikirkan bahasa perboeatannja itoe lalim adanja. Serta ia dengan sabar memandang perboeatannja itoe sebagai hak jang patoet bagi si laki-laki, atau seperti soeatoe poesaka akan kedoekaan si perempoean.

Soenggoehpoen saja masih moeda, saja tidak pekak dan boeta, sehingga saja telah banjak mendengar dan melihat, ja, barangkali telah terlampau banjak penglihatan dan pendengaran, jang menjakiti kalboekoe, dan menjoeroeh saja melawan dengan gagah kepada 'adat-'adat koeno jang boeroek itoe, jang mendjadi soeatoe la'nat kepada perempoean-perempoean dan anak-anak!

Dengan poetoes asa dan berdoekatjita amat sangat, saja perpoelaskan tangan saja memikirkan diri sendiri, seorang jang ta' berdaja akan berhadapan dengan soeatoe kedjahatan jang amat besar itoe. Kedjahatan jang dilindoengi oléh agama Islam dan dihidoepi oléh kebodohan perempoean jang djadi koerban kedjahatan itoe!

Adoeh, bila koekenangkan oentoeng nasibkoe jang akan memaksa saja.....mendjalani atoeran 'hidoep jang bernama permadoean, kelaliman jang bengis itoe: „Saja ta' maoe!" teriak lidah saja dengan kerasnja, dan hati sajapoen mengoelang teriak itoe beriboe-riboe kali.....Kemaoean! adakah kita manoesia mempoenjaï kemaoean?

Semendjak hari lahir kita sampai kepada hari maonet, kita mesti.....mesti, tidak boléh tidak.

Hai, hidoep, alangkah banjak ke'adjaiban dan masaalah jang soekar-soekar dalam dirimoe!

Kami menjangka, jang kami telah mengenal engkau dan keadaanmoe, tetapi sebenar-benarnja kami ta' tahoe peri halmoe sedikit djoega! Kami menjangka mempoenjaï kemaoean, 'soeatoe kemaoean jang 'keras sebagai besi dan kami sangka diri kami koeat dan sanggoep memindahkan goenoeng.....Te

52

tapi, bila kami melihat air mata orang jang berdoekatjita itoe,maka lemahlah kekoeatan kami.

Boléhkah saja mentjeriterakan kepada njonja soeatoe tjeritera, jang tidak menarik dan menjoekakan hati, melainkan mendjemoekan, pandjang dan beroelang-oelang,

dan memaksa njonja berhati sabar ? Lebih doeloe saja minta kepada njonja, soepaja njonja memberi ma'af saja, bila tjeritera itoe nanti membosankan njonja dan menghabiskan waktoe. Saja berani mentjeriterakan itoe kepada njonja, karena njonja telah menoelis kepada saja: „Toelislah soerat kepada saja sebanjak-banjak dan sepandjang-pandjang engkau dapat memboeatnja."

Ah, kalau njonja ketahoei lebih doeloe, jang kebaikan njonja itoe akan diroesakkan, tentoelah toetoer kata jang merdoe diatas itoe tidak akan njonja keloarkan.

Tjeritera itoe soeatoe hikajat tiga orang perempoean bangsa koelit hitam; anak orang sebelah Timoer, dinegeri jang amat panas. Ketiga anak itoe lahir dengan bermata boeta, kemoedian, sesoedah matanja diobati, dapatlah meréka itoe melihat, sekarang dapat ia merasa dan mengoetjap kemolékan dan kemoeliaan doenia. Setelah mata meréka itoe telah biasa pada tjoeatja dan kebagoesan dan mentjintai matahari, jang menerangi seloeroeh alam dan tempat sekelilingnja jang bagoes itoe, maka datanglah perasaan pada dirinja, bahwa kain penoetoep matanja akan terikat kembali dan meréka itoepoen ditolakkan kembali ketempat jang gelap, tempat 'asal datangnja, jaitoe tempat segala kaoem keloearga dan nénék mojang meréka itoe dipeliharakan!

Orang mempersalah kitab-kitab jang penoeh dengan „perkataan sia-sia," jang datang dari tanah sebelah Barat,

tanah jang djaoeh itoe masoek ketengah-tengah negeri, tempat jang soetji dan damai dipesisir tanah Djawa jang hidjau itoe. Disitoelah tinggal ketiga anak perempoean jang terseboet tadi; ketiganja itoe bersaudara. Ketiga saudara itoe ta' soeka dan ta' maoe memikoel dibahoenja beban jang biasa dipikoel oléh nénék mojangnja jang perempoean dengan sabar dan kesoekaan: Sekarang beban itoe tergantoeng dan terbanting dioedara, setiap sa'at'ia boléh djatoeh diatas bahoe orang jang ta' menjoekainja itoe.

Perkataan orang jang mempersalah kitab-kitab itoe tiadalah sekaliannja benar. Boekan kitab-kitab sadja jang menjoeroeh dia melawan, dan menjoeroeh ketiga anak itoe membentjii hal keadaan dinegerinja, jang sedjak doeloe kala telah terdiri dan jang djadi soeatoe la'nat kepada segala manoesia jang bernama perempoean atau gadis!

Kehendak kepada kebébasan, kemerdékaan, dan maoe tegak sendiri, boekannja kehendak masa sekarang.

Tetapi kehendak itoe telah ada waktoe meréka itoe masih

ketjil, sebeloem ia mengetahoei „kemerdékaan“, dan waktoe kitab-kitab dan soerat-soerat jang berisi tentang hal itoe beloem ada dalam tjapaian meréka itoe, waktoe itoepoen kehendak jang terseboet telah ada dalam kalboe seorang dari

ketiga saudara itoe; keadaan jang dilihatnja dan didengamja sehari-hari membangoenkan kehendak itoe padanja.

Kedatangan kehendak pada anak jang seorang itoe, beginilah kissahnja.

Pada waktoe bermain-main disekolah Belanda dinegeri ketjil Djapara, dibawah pohon baroe jang berdaoen koening, jang terdiri dalam pekarangan sekolah, doedoeklah bertoempoek-toempoek anak-anak perempoean ketjil dan besar diatas roempoet jang sebagai pennadani hidjau roepanja dan lemboet rasanja. Waktoe itoe hari sangat panasnja dan seorangpoen ta' soeka hendak bermain-main.

Déwasa itoe berkata anak perempoean bangsa koelit 'hitam jang diatas itoe; boekan sadja karena koelitnja hitam, tetapi pada pikirannjapoen tampaklah, bahasa ia seorang anak Boemipoetera, katanja: „Tjoba, Letsy, bertjeritera sedikit atau batjakan apa-apa kepadakoe!" Seorang anak perempoean bangsa koelit poetih, jang besar dan doedoek bersandar dipokok kajoe membatja seboeah kitab ketjil menéngok pada si anak tadi dan menjahoet, katanja: „Ah, tidak, saja haroes menghafalkan pengadjaran bahasa Perantjis."

„Diroemah dapat kamoe menghafalkan itoe, karena kita ta' ada kerdja. Sekolah oentoek bésok", kata anak koelit hitam tadi lagi.

„Betoel, tetapi kalau saja tiada mempeladjar bahasa Perantjis baik-baik, ta' boléhlah saja doea tahoen pergi kenegeri Belanda. Saja ingin hendak pergi beladjar kesekolah goeroe perempoean, barangkali saja ditempatkan disini, djika demikian saja tidak doedoek dibangkoe lagi, melainkan dikoersi dimoeka kelas.

Tetapi, Ni, tjoba tjeriterakan kepadakoe; maoe djadi apa engkau nanti? Hal itoe beloem pernah kautjeriterakan kepadakoe," tanja anak Belanda itoe. Kedoea mata si koelit hitam jang besar itoe memandang kepada jang bertanja dengan hérannja.

„Nah, tjeriterakanlah", kata si Belanda lagi. Anak Djawa itoe poen menggéléngkan kepalanja serta berkata dengan ringkas: „'ndak tahoe". Ia betoel-betoel ta' tahoe, ia beloem pernah memikirkan hal itoe, ia masih amat ketjil masih melompat-lompat. Pertanjaan sahabatnja bangsa koelit poetih itoe termakan dalam hatinja. Ta' dapat ia meloepakannja dan selaloe mendesoes ditelinganja perkataan: „Maoe mendjadi apa engkau nanti?"

Dimenoeng-menoengkannya sehingga kepalanja mendjadi sakit. Pada hari itoe ia beberapa kali mendapat hoekoeman menoelis disekolah, ia mendjadi bingoeng, dan memberi djawab

jang bodoh bila orang bertanja barang sesoeatoe kepadanya dan memboeat kesalahan jang bodoh sekali dalam kerdjanja. Tentoe sadjalah begitoe, karena pikiran dan otaknja tidak pada pengadjaran; pikirannja selaloe pada 'kata-kata jang didengarnja waktoe bermain-main tadi. Jang moela-moela diboeatnja, setiba ia diroemah, ialah pergi kepada bapanja, akan 'mentjeriterakan pertanjaan jang tergorés dihatinja itoe: „Hendak mendjadi apa saja nanti?"

Si bapa tiada berkata apa-apa, melainkan ia tertawa sadja dan memidjit pipi si anak itoe. Tetapi dengan tjara demikian ta'lah si anak itoe bersenang hati dan selaloe merengoet menantikan djawab. Kakaknja laki-laki laloe disitoe, mendengar pertanjaan si anak itoe, telinga si anak jang tadjam itoe mendengar djawab ini: „Akan mendjadi apa anak-anak perempoean? Tentoelah mendjadi raden ajoe!" Si anak itoe bersenang hati dan berlari dengan kesoekaan. „Raden ajoe," dioelangnja kerap kali dalam hatinja. Apa itoe „radén ajoe?" Pikiran jang baroe itoe ta' dapat poela diloepakannja, selaloe pikirannja pada kedoea patah kata „radén ajoe" itoe sadja.

Ia wadjib mendjadi itoe poela. Ia menéngok kiri kanan, ia melihat dan beramah-ramahan dengan kebanyakan radén ajoe.

Sedjak itoe selaloe diperhatikannja beberapa radén ajoe dan dipeladjarinja kehidoepan meréka itoe.

Apa jang dapat diketahoei si anak itoe dari pada kehidoepan perempoean-perempoean itoe, menimboelkan kedoerhakaan dalam hatinja kepada kata „radén ajoe", kepada 'adat jang telah berzaman-zaman didjoendjoeng-djoendjoeng bangsanja itoe: „Anak-anak perempoean wadjib kawin, wadjib mendjadi milik seorang laki-laki dengan tiada boléh bertanjakan, apa, siapa dan bagaimana 'si laki-laki itoe!"

Beberapa lama kemoedian dari pada itoe si anak perempoean tadi telah ber'oemoer doea belas setengah tahoen dan waktoepoen datanglah, ia akan meninggalkan kehidoepan anakanak jang selaloe mandja itoe; bangkoe sekolah, bangkoe jang sangat disoekainja haroeslah ditinggalkannja dan iapoen haroes bertjerai dengan sahabat kenalannja bangsa Eropah, soenggoehpoen ia soeka amat 'bermain-main dan bertjampoer gaoel dengan meréka itoe. 'Oemoernja telah tjoekoeplah akan tinggal diroemah, akan menjerahkan dirinja kepada sekalian 'adat-'adat tanah airnja; 'adat-'adat jang menjoeroeh anak-anak gadis tinggal diroemah, menjoeroeh hidoep berchalwat jang amat sangat dalam doenia jang soenji sampai datang seorang laki-laki, jang didjadikan Allah oentoek tiap-tiap anak gadis menagihnja akan membawanja keroemahnja.

Apakah jang ta' ada pada kepala si anak itoe dan ta' timboel dalam hatinja, tatkala ia kesoedahan sekali menempoeh djalan

dari sekolah pergi keroemah. Matanja jang hitam itoe dilipoeti oléh air mata, dadanja jang ramping mendjadi kembang kempis dengan hébatnja. Bibirnja jang ketjil itoe bergerak-gerak akan menahani sedan-sedannja. Ia tahoe betoel bahwa *segala* sesoeatoe jang ditjintainja telah tertoeptoep baginja, sebagai pintoe sekolah. Pertjeraian dengan goeroe jang menjajanginja, jang berkata manis dan merdoe padanja, waktoe ia akan berangkat itoe, pertjeraian dengan kawan-kawannja, jang berdjabat tangan dengan dia dengan mentjoetjoerkan air mata, dan pertjeraian dengan tempat doedoeknja, tempat jang telah banjak memberi kesoekaan kepadanja, semoeanja mendoekakan dia tiada berhingga; tetapi kedoekaan itoe tiadalah sebesar kesedihan hatinja karena hendak berhenti beladjar. Ia sangat soeka dan tjinta akan beladjar dan ia tahoe, bahasa lain dari pada peladjaran disekolah rendah tiada tepermanai banjaknja lagi jang akan diketahoei dan dipeladjari orang. Ia agak loba akan kehormatan, tentang „kepandaian“, ia ta' soeka tertinggal dibelakang kawan-kawannja bangsa Eropah, jang berangkat ke Eropah itoe dan ta' maoe tertjéjtér pada kakak-kakaknja, jang memasoeki sekolah menengah (H. B. S.).

Disembahnja bapanja, meminta, soepaja ia dikirim ke Semarang bersama-sama dengan anak laki-laki memasoeki sekolah menengah dan ia berdjandji akan beladjar dengan seradjin-radjinnja, dan orang toeanja ta' lah akan bersoesah hati padanja. Ia berloetoet dimoeka bapanja, tangannja jang

tersimpoel terletak diatas loeloet bapa' itoe, dan matanja jang besar dan seperti mata bonéka itoe terboekalah menentang si bapa' dengan penoeh keinginan dan pengharapan, serta dengan hati berdebardebar dinantinja djawab si bapa' itoe. Dengan kasih sajang, si bapa mengoeroet-oeroet kepala si anak jang hitam itoe, dan ramboet jang koesoet pada dahi si anak dihindarkan oléh si bapa' dengan djarinja dari dahi itoe, semoeanja itoe kedjadian dengan lemah lemboet, tetapi dari moeloet si bapa' berboenjilah perkataan „tidak!" Ia ta' boléh beladjar ke Semarang. Ia melompat, ia tahoe, arti kata „tidak," jang keloear dari moeloet bapaknja. Ia berlari kebiliknja, menjoeroek kebawah tempat tidoer akan menjemboenjikan dirinja, soepaja djangan kelihatan oléh orang lain. Ia maoe sendiri sadja, dengan kedoekaan, jang mendjadikan ia tersedoe-sedoe keras, sedoe jang ta' dapat disabarkan. Pada soeatoe ketika goeroe bertanja, kalau-kalau ia soeka pergi kenegeri Belanda bersama-sama dengan Letsy, anak goeroe itoe, sahabatnja akan meilandjoetkan pengadjaran. Dengan gemar dan mata jang bertjahaja-tjahaja didengarnja perkataan goeroe itoe: „Bagaimana, maoekah engkau?"

„Djangan tanjakan pada saja, saja soeka? Tanjakan sadja: „saja boléh?" djawab si anak itoe waktoe itoe dengan soera

jang lemboet, jang keloear dari bibir jang gementar itoe. Tatkala ia dibawah tempat tidoer itoe, ia berpikir, jang goeroe itoe seorang baik, dan goeroe itoe bermaksoed baik dengan dia.

Sebentar lagi si anak itoe berpikir lain poela: Orang asing seperti dia, jang ta' tahoe 'adat-'adat Boemipoetera, ta' tahoelah akan kekedjaman, bertanyakan pertanjaan jang sedemikian kepada si anak itoe.

Menghadapkan makanan jang énak dan lezat, jang melaparkan si anak itoe melihatnja, tetapi si anak tadi ta' dapat dan ta' boléh mengetjap makanan itoe.

Si anak itoe anak perempoean jang gila. Ia ta' tahoe, bahasa maksoed orang toeanja jang baik itoe, menjoeroeh ia pergi kesekolah, *boekannja* hendak memboeat pikirannja mendjadi hoeroe-hara. Ia pergi kesekolah lain tidak melainkan akan beladjar bahasa Belanda dan 'adat-'adat Belanda, tentoelah ia kemoedian akan terhinaar dari kesengsaraan jang banjak itoe.

Tetapi anak 'ketjil dan bodoh itoe boekanlah memboeat dirinja sendiri sengsara, ia ta' dapat menolong, jang Allah memberinja hati jang demikian, hati itoe memandang segala pengadjaran jang bagoes dikatakan bahasa Belanda padanja.

Anak jang malang! Dalam kalboenja pikiran bangsa Barat berarak dengan tempik soraknja, tetapi kaki tangannja terikat pada 'adat-'adat bangsa Timoer. Kaki dan tangannja itoe

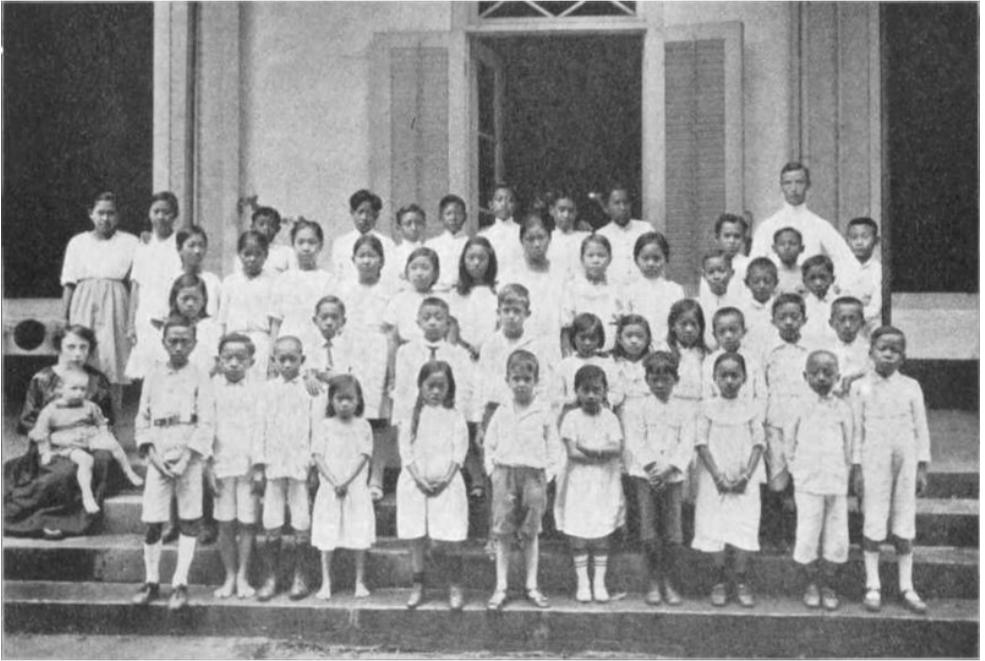
masih lemah dan lemboet, oentoek memoetoes mematahkan ikatan dan belenggoe, jang mengikatnja itoe. Dan kemoedian bila ia merasa dirinja koekat akan memetjahkan belenggoe dan ikatan itoe dengan sekali renggoet, waktoe itoelah.....tetapi djanganlah kita terlampau hendak lekas, karena hal itoe beloemlah kedjadian.

Pintoe sekolah dibelakangnja telah tertoeetoe dan roemah orang toeanja soeka dan riang menerima dia.....Roemah itoe besar, pekarangannya loeas sekali, tetapi dinding jang mengelilingi pekarangan itoe tinggi dan tebal. Tempat jang empat segi dan tertoeetoe itoelah jang akan datang mendjadi doenia dan 'alamnja.

Bagaimana 'sekalipoen loeas dan bagoes serta penoeh kesenangan seboeah sangkar, maka ia tinggal S A N G K A R djoega pada pemandangan boeroeng jang dikoeroeng dalamnja!

Telah laloe! hari moedanja jang mandja itoe telah laloe! sekalian keriang jang diketjapnja pada masa ketjilnja, telah laloe. Tetapi dirisanja dirinja masih anak-anak, sebenarnjapoen ia masih anak-anak; tetapi 'adat negerin ja membilang dia dengan segera masoek bilangan seorang jang telah sampai 'oemoer. Padanja ta' ada sérokan jang lébar jang ta' dapat dilompatinja, dan ta' ada pohon tinggi jang ta' dipandjatnja dan iapoen ta'

•



SEKOLAH RENDAH DI DJAPARA.

57

pemah berdjalan, melainkan selaloe melompat-lompat sebagai anak koeda jang man dja ditengah padang; sekarang ia haroes djadi pendiam dan sopan seperti lajaknja pada anak-anak gadis orang bangsawan tinggi.

Pada mata bangsa Djawa, anak gadis dinamakan seboeah permata dari 'segala gadis-gadis, bila ia pendiam dan ta' bergerak seperti bonéka, berkata ketika perloe sadja dengan soera jang haloes, sehingga semoetpoen ta' dapat mendengar, berdjalan haroeslah selangkah doea sebagai sipoet, tertawa djangan kedengaran dan bibirpoen selaloe

tertoetoep, tidak senonoh lakoenja bila giginja kelihatan sedang tertawa, djika kelihatan maka dikatakan roepanja seperti „loeak" atau moesang.

Ni, jaïtoe si anak tadi, setiap waktœ melanggar 'adat sopan santœn itœ.

Hidoep jang soenji dan jang sama sadja berkepandjangan hari itœ moelaïlah. Dari sehari kesehari ia haroes memboeat pekerdjaan jang ta' bertoekar-toekar dalam lingkoengan jang tidak berganti-ganti, serta bergaoel dengan orang-orang jang selalœ dilihat djoega.

Dalam hidoep jang sedemikian jang dapat membesarkan hatinja hanjalah kedatangan sahabatnja Letsy. Keriangan besar baginja, djika Letsy ada padanja, ia kembali mendjadi seorang anak jang mandja dan loepalah ia akan pendjaranja, jaïtoe pendjara jang akan membalas keloepaannja itœ dengan kesedihan jang bertambah lebih lagi, bila Letsy poelang keroemahnja.

Keriangan itœpoen ta' lama, kemoedian lenjaplah dari hidoepnja jang soenji itœ, karena Letsy, sahabatnja itœ, berangkat kenegeri sebelah Oetara jang djaoeh itœ. Djadi ta' adalah sahabatnja lagi. Akan persahabatannja itœ tidaklah poetoes, soerat dapat djoega memperhoeboengkan meréka itœ, soenggoehpoen meréka itœ berdjaoehan. Tetapi hidoepnja karena itœ makin bertambah-tambah soenji dan tidak bertjahaja.....

Dengan keinginan jang amat sangat Ni melihat kepada adik-adiknja perempoean, bila meréka itoe lengkap dengan batoe dan kitabnja, keloear dari roemah akan pergi kegoedang 'ilmoe hendak mengoempoelkan pengetahoean disitoe.

Ada beberapa lamanja ia sendiri memadjoekan pengadjarannja dengan kitab-kitab; tetapi kemoedian ia ma'loem, bahasa beladjar dengan tiada goeroe, pekerdjaan jang sia-sia adanja; maka disimpennjalah kitab-kitabnja dengan keloeh jang amat sangat.

Djikalau sekiranja ban tal dan goeling tahoe bertoetoer, pastilah ia akan dapat bertjeritera banjak; dan tentoe ia akan mentjeriterakan kesengsaraan seorang anak ketjil, jang dari semalam kesemalam mentjoetjoerkan air mata jang amat sedih!

Si anak itoe ta' dapat menjabarkan dirinja! Dalam kepala58

nja jang gila dan hatinja jang rawan itoe timboel silih berganti dengan tiada berhenti-hentinja beratoes-ratoes pikiran jang hoeroe-hara. Ia merasa dirinja ditempat jang soenji senjap, soenggoehpoen ia dikelilingi beberapa orang jang selaloe hari bersama-sama diam dan hidoep dengan dia. Betoel ia bersaudara dengan meréka itoe, dan setiap hari bersama-sama dengan dia, tetapi perasaannja dan pendapatannja berlainan sekali dengan perasaan dan pendapatan meréka itoe dan roepanja keadaan itoe akan tinggal demikian.'

Ia ada mempoenjaï seorang kakak perempoean, jang sama-sama dalam pendjara itoe dengan dia. Benar ia sajang pada kakaknja itoe, tetapi tali persahabatan jang memperhoeboengkan si kakak dan si adik itoe, tiadalah berapa tegoehnja, karena perasaan dan boeah pikiran kedoea saudara itoe berbéda amat sangat. Si kakak itoe pendiam, penjabar, tenang dan soeka sendiri-sendiri sadja. Tetapi si adik, seorang anak jang semata-mata berhati mandja dan riang. Boeah pikiran, jang terdapat pada si adik semoeanja pikiran jang salah pada pemandangan si kakak, jang soeka dan keras pada 'adat-'adat jang lama.

Telah kerap kali si adik itoe datang kepada si kakak dengan mata jang bertjahaja-tjahaja dan berhati jang besar mentjeriterakan pendapatannja dan meminta pertimbangan dalam beberapa hal. Kalau si adik telah habis bertjeritera, betoel si kakak tiada melarang si adik itoe, tetapi si kakak selaloe mendjawab dengan tiada pedoeli: „Toeroetlah kehendakmoe, akoe ORANG DJAWA!" Hati si Ni mendjadi ketjoet, sebagai diraba oléh tangan jang kasar dan seloeroeh toeboehnja mendjadi gementar. Adik-adiknja jang perempoeanpoen telah mendjaoehkan diri dari padanja. Kakaknja jang toea ta' soeka mellihatkan adikadiknja 'jang ketjil kerap bertjampoer gaoel dengan si Ni, karena si Ni mempoenjaï boeah pikiran jang gila-gila. Si kakak itoe keras sekali. Adik-adiknja jang ketjil amat takoet kepadanya.

Hal itoe meroesakkan hati si Ni sekali, tetapi iboenja lebih lagi dari itoe mendoekatjitakan hatinja.

Hati iboenja itoe lebih-lebih lagi tertoeptoep kepada si Ni, karena pikiran si Ni berlainan sekali dengan pikiran iboenja itoe.

Ni, anak jang malang benar, hati noeraninja mentjintaï kasih sajang, tetapi seorangpoen ta' hendak memberikan kasihnja kepadanja, pada hal ia sendiri selaloe menghamboerkan kasih mesra kepada orang lain.

Itoe sebenarnja boekan salah orang, mengapa si Ni selaloe asing dan lain, ja, berlain benar dengan orang-orang lain?

Iapoen sebenarnja telah kerap kali mentjoba mengoebah dirinja, soepaja ia mendjadi seroepa saudaranja jang lain-lain djoega, tetapi tiap-tiap kali bila ia akan hampir beroebah itoe, 59

maka tiba-tiba datanglah pikiran dalam hatinja jang dibangoenkan oléh pengetahoean bahasa* Belandanja melarang dia mempertoeroetkan jang baroe itoe, seolah-olah 'ia ta' setia pada pengetahoennja. Sesoedah itoe ia biasanja menjesal, laloe memegang pikirannja jang lama itoe lebih keras lagi dari sampai pada waktoe itoe.

Dalam pada itoe hidoepnjapoen tiada terlampau soenji senjap benar. Karena dalam antara keloearganja adalah djoega doa orang jang menjajanginja, sebagai ia menjajangi meréka itoe, jang mentjintaïnja seperti jang ditjita-tjitanja sendiri, jaïtoe dengan kesajangan dan pertjintaan jang soenggoeh dan soetji.

Kedoea orang itoelah poela jang ditjintainja dengan pertjinta an jang sampai kedalam hati noeraningja. Kedoea orang itoe ialah bapanja dan seorang saudaranja jang laki-laki jaïtoe kakaknja jang ketiga, ja'ni jang boengsoe dari kakaknja jang bertiga itoe. Betoel bapa'nja ta' dapat memenoehi kehendaknja jang sangat ditjintainja itoe, jaïtoe: memberi dia kebébasan! Betoel bapanja itoe ta' tjakap mentjoekoepi .keinginannja akan kepandaian; tetapi bapaknya itoe soenggoeh baik kepadanya dan menjajangi dia, si gadis gila itoe dengan sehabis-habis kasihnja. Bahwa bapanja mentjintainja itoe diketahoei dan dirasaï oléh si anak. Bapa itoe pandai benar memandang dia dengan pemandangan kesajangan dan setiawan. Djarinja jang lemah itoe soenggoeh pandai meraba pipi anaknja itoe dengan lemboetnja serta menjelisik ramboetnja, ramboet jang hitam dan pand jang itoe, serta tangannja jang koeat itoepoen pandai nian memeloek léhér dan bahoe si anak itoe.

Si adik itoe tahoe, bahwa kakaknja tadi sajang padanja, meskipun si kakak ta' pernah menampakkan sajangnja itoe dengan toetoer kata jang manis dan ta' sekali djoea memboedjoe menghiboerkan dia! Tetapi hiraunja akan adiknja itoe menjatakan kepada si adik, bahwa kakaknja itoe menaroeh kasih sajang kepadanya. Kakaknja itoe tidak mentertawakan dia bila ia mengeloearkan boeah pikirannja padanja, melainkan selaloe didengarkannja dengan soenggoeh-soenggoeh dan ta' pernah ia menggementarkan si adik itoe dengan perkataan: „Toeroetlah kehendakmoe, akan akoe tinggal orang Djawa." Soenggoehpoen ia tidak

mengatakan, jang ia menjetoedjoei tjita-tjita adiknja itoe, tetapi si adik tahoe, bahwa kakaknja itoe dalam hatinja membenarkan pikirannya. Si adik tahoe, menilik kitab-kitab jang dioendjoekkan si kakak ketangannya. Ni, merasa dirinja kaja beroléh kasih sajang kedoea orang itoe dan karena pikirannya disetoedjoei pikiran kakaknja itoe.

Bapanja tidak selaloe dekatnja, karena bapa' itoe banjak kerdjanja, ketempat ia bekerdja itoe ta' boléh si Ni datang, karena ia ta' boléh keloea dari dalam biliknja jang tertoeoep itoe dan 60

kakaknja jang ditjmtainja itoe hanja beberapa kali boléh datang keroemah, karena ia bersekolah di Semarang. Jang tetap tinggal diroemah ialah kakaknja jang soeloeng, sebab sekolahnja telah tammat;,ia telah mendapat pangkat dinegerinja dan diam bersama-sama dengan orang toeanja. Kediamannya bersama-sama dengan orang toeanja itoe tiadalah meriangkan hati si Ni melainkan kebalikannya ja'ni mendoekatjitanja.

Dahoeloe sebeloe kakaknja jang soeloeng itoe datang, Ni telah banjak penangoengannya, sebab tidak diindahkan oléh hampir segala orang seroemahnja, sebab ia dipendjarakan itoe, sebab melihatkan 'adat-'adat koeno, jang ta' dapat disetoedjoeinja itoe. Kini datang poela oesikan dan ganggoean kakaknja jang soeloeng itoe menambahi penangoengan jang menjakiti hatinja itoe.

Ni ta' soeka dan ta' dapat menoeroet segala kehendak kakak-nja itoe. Selaloe dikatakan kepadanya: „Jang lebih moeda haroes menoeroet perintah jang lebih toea; lebih-lebih anak-anak perempoean wadajib menoeroet kehendak kakak-kakaknja jang laki-laki."

Tetapi Ni, seorang anak jang memakai pikiran sendiri, ia ta' mengelti mengapa hal itoe wadajib demikian. Ni berkata: „Boekan salah saja, jang sa ja kemoedian dilahirkan dari kakakkakak saja itoe." Sepandjang pikirannya bodoh sekali, jang ia karena itoe wadajib menoeroet kehendak kakak-kakaknja itoe. Sepandjang pikirannya, tidak seorangpoen mesti ditoeroetnja, lain dan pada pikiran dan hatinja sendiri.

Dan ia tiada akan membenarkan perkataan kakaknja itoe, kalau ia ta yakin, bahwa si kakak berkata benar dan bermaksoed baik. Adapoen kakaknja jang soeloeng itoe seorang anak jang telah roesak, anak kesajangan iboenja. Tiap-tiap orang berloemba-loemba memoedjinja dan memperlakoekan kehendaknja, karena orang maloe akan pangkat bapanja jang tinggi itoe. Sebab itoe sepandjang pikirannya telah 'adatnja tiap-tiap orang, jang dipandangnja rendah dari padanja, wadajib menoeroet kehendaknja.

Moela-moela ia héran, kemoedian djadi marah ia, tatkala dilihatnja adiknja perempoean, jang setengah loesin tahoen lebih moeda dari padanja itoe, berani menjanggah „kemaoeannja". Ia berdjandji kepada dirinja, bahwa anak jang ta' ber'adat itoe haroes, ja, mesti dita'loekkannja. Pada

pemandangannya sekalian jang diperboeat si Ni salah. Bila Ni bersalah sedikit sadja dimarahinjalah dengan keras. Hampir setiap hari si kakak dan si adik berselisih, si kakak dengan moeka asam dan toetoer kata jang kasar, menjakiti hati si adik sampai berloemoer darah, dan si adik dengan bibir jang bergerak-gerak dan soeara jang gementar membéla dengan perkasa hak miliknya, jang hendak 61

diindjak oléh si kakak itoe. Si adik tegak sendiri melawan kelaliman kakaknya itoe, kakaknya jarig nanti akan melindoenginja, bila tjelaka datang atasnja, ja'ni bila orang toeanja ta' ada lagi, sebeloem ia dibawa keroemahnja oléh seorang laki-laki jang didjadikan Allah oentoeknja!!!

Tetapi dekat bapanja tentoelah si kakak tiada berani menggoda si adik tadi, karena bapa' sekali-kali ta'kan maoe mengizinkan hal jang demikian, dan lagi si kakak itoe tahoe, jang si Ni ta' maoe mengadoekan dia, sebab Ni boekannya si pengoempat. Akan orang-orang lain jang seroemah dengan dia dan melihat perselisihan itoe setiap hari, membiarkan sadja dengan berdiam diri, meskipoen meréka itoe tahoe, jang 'si adik menoeroet djalan jang benar. Si adik perempoean itoe mendjadi kasar dengan tiada berhingga, karena si kakak selaloe menerbitkan kekerasan itoe padanja. Kekasaran si adik amat sangat, sehingga ia berani mengatakan „tidak", bila si kakak menjeboetkan „ia" biarpoen ia masih moeda, dan si kakak djaoeh lebih toea. Seorang anak perempoean ta' boléh mempoenjaï hak jang akan meroegikan seorang laki-laki dalam sebarang perkara.

Hak seorang anak perempoean hanjalah barang sesoeatoe jang diizinkan baginja oléh kakak laki-lakinja jang ta' loba. Beberapa tahoen kemoedian, ketika Ni teringat akan perselisihan itoe, mengertilah ia, mengapa laki-laki sangat loba. Moelaï dari waktoe ketjilnja, si ' laki-laki telah diadjar mendjadi loba, moela-moela sekali oléh iboenja. Sedjak ketjilnja diadjar ia memandang anak perempoean sebagai seorang machloek jang rendah kedoedoekannja dari padanja. Boekankah selaloe didengar oléh si Ni, iboenja, atau saudara perempoean iboenja atau sahabat kenalannja peirempoean-perempoean mengatakan dengan soera jang menghinakan: „seorang gadis, hanja seorang anak perempoean sadja?" Djadi perempoean sendiri jang mengadjar si laki-laki menghinakan perempoean. Darah Ni poen mendidih, bila ia mendengar seorang perempoean memperbintjangkan seorang gadis dengan soera jang merendah dan menghinakan itoe.

„Perempoean-perempoean ta' ada harganja."

„Perempoean-perempoean didjadikan oentoek laki-laki, akan kesoekaan meréka itoe; si laki-laki boléh memperboeat perempoean-perempoean menoeroet kesoekaannja."

Bila Ni mendengar itoe, matanja berapi-api, dengan marah ditindjoekannja tangannja dan dikatoepkannja bibirnja akan menahani kemarahannja jang ta' berhingga-hingga itoe.

„Sekali-kali boekan begitoe," teriaknja dalam hatinja.

„Tidak, tidak, kamipoen manoesia djoega sebagai laki-laki

itoe. Berilah akoe menoendjoekkan, bahwa kamipoen orang djoega. Boekalah belenggoekoe! dan izinkan saja, tentoe saja toendjoekkan, 62

jang sajapoen seorang manoesia, manoesia jang sama dengan seorang laki-laki." lapoen berpoesing-poesing menarik dan merenggoetkan.rantai itoe amat sangat koeatnja, rantai itoe mengikat kaki tangannja dengan seerateratnja. Rantai itoe ta' dapat dipoetoeskannja melainkan kaki dan tangannja jang loeka karena itoe!

Dapatkah ia menjabarkan dirinja? Dalam kepalanja jang moeda bertjaboel beratoes-ratoes pikiran dengan tidak berhenti-hentinja. Dalam hatinja telah masaklah pikiran jang hendak melawan keadaan jang koeno-koeno itoe; ia soeka, ia wadajib mengikoet djalan jang baroe. Bagaimana akan mentjari djalan itoe, beloemlah diketahoeinja; hal itoe masih gelap, dan koesoet dalam otaknja jang bodoh itoe, tetapi ia tahoe, jang ia maoe menempoeh djalan itoe.

Itoelah nasib anak jang lekas ber'akal! Anak-anak jang beroemoei sebagai dia itoe, biasanja ta'lain dalam kenang-kenangan, melainkan bermain-main dan bermandja-mandja, tetapi si anak ini selaloe memikirkan hal jang pelik-pelik dalam kehidoepanitoe, jang selaloe menjakitkan hatinja dan mendoekatlilaKan dia.

Hal itoe ta' boleh tidak tentoe terdjadi begitoe; ia tidak pekak dan tidak boeta, dan ia hidoep dalam doenia jang pintjang dan timpang, jaïtoe didoenia bangsa Boemipoetera, jang

tidak menaroeh kasihan kepada anak-anak moeda dan tidak mempoeinjaï perasaan jang haloes. Dengan mendadak mata jang moeda dan haloes itoe telah terboeka melihat kehidoepan manoesia jang sebenarnja, jaïtoe kehidoepan jang penoeh berisi kekasaran, kekotoran dan kebengisan jang ganas. Dari orang toeanja sendiri ta'pernah ia mendengarkan perkataan jang kasar, jang menghoeroe-harakan kalboenja jang soetji dan meloekakan hatinia jang berperasaan haloes itoe; tetapi ia hidoep tidak hanja bersama-sama dengan orang toeanja; ia hidoep didoenia manoesia; doenia jang ta menaroeh kasih kepada anak-anak moeda dan perasaannja jang haloes itoe.

O, maoet! mengapakah engkau dinamakan orang moesoeh jang amat ditakoeti? Boekankah engkau jang meiepaskan manoesia dan hidoep jang bengis itoe ? Ni tentoe akan memohonkan terima kasih padakau dan dengan soekatjita mengikoetmoe!

Tidak seorang djoea, jang menoendjoekkan kepada Ni, kemdahan dan kemoeliaman hidoep diloear kedjahatan dan kekedjiannja itoe. 'Adat-'adat Boemipoetera mengharoeskan, soepaja anak dan orang toea djangan «terlaloe beramah-ramahan. Mereka itoe boléh dan dapat 'djoega berdjinak-djinakan dan beramah-ramahan, tetapi berdjinak-djinakan jang soenggoeh-soenggoeh seperti pada kebanyakan bangsa Eropah antara anak dan orang toeanja, tidak boléh djadi. Ni mentjinta dan menjajangi 63

bapanja dan iapoen tiadalah akan memboeat barang sesoeatoenja dengan tiada sepengetahoean orang toeanja; soenggoehpoen ta' dapatlah ia memboekakan sekalian jang tersemboenji dalam hati noeraninja kepada meréka itoe. Keras dan kasar berdiri 'adat-'adat koeno bangsa Djawa itoe mentjeraikan si bapa dari si anak.

Ni melarikan dirinja sedapat-dapatnja dari pada meréka jang merendahkan dia dari pada kelakoean meréka itoe. Karena 'adat lembaga negerinja tidak mengadakan dia mentjari penghiboeran hatinja pada pangkoean orang toeanja, terpaksa ia mentjari penghiboeran «hatinja jang doeka nestapa itoe pada sahabat-sahabatnja jang ta' pandai berkata-kata, jaïtoe: „kitab-kitab." Dahoeloe djoega ia soeka membatja-batja, tetapi sekarang kesoekaan itoe mendjadi ke'asjikan.

Kalau sekiranja ia ta' ada kerdja, atau kerdja jang disoeroeh boeat kepadanja telah soedah, maka dengan segera ia mentjapai seboeah kitab atau sehelai soerat chabar. Semoea dibatjanja, apa sadja jang terlihat oléh matanja, dibatjanja, masak mentah kabar-kabar itoe seolah-olah ditelannja kesemoeanja. Kadangkadang ada poela terdjadi, jang ia memboeangkan seboeah kitab dari padanja karena bent jin ja. Boekankah ia membat ja itoe hendak meloepakan barang jang hidoep, barang-barang jang seperti itoe ta' perloe ditjarinja dalam kitab-kitab, sebab didalam hidoep jang sebenar-benamja soedah sampai banjak benda kedji-kedji, dan jang men djemoekan orang? Oléh karena hal itoelah ia

melarikan dirinja dari doenia jang kedji itoe, dan memasoeki doenia kitab-kitab, doenia jang didirikan oléh 'akal dan boedi manoesia. Ada kitab-kitab jang bagoes, jang tiada terkatakan lazatnja. Kebagoesan dan kelazatan itoelah jang menghilangkan kesoesanan dan kemelaratan hidoepnja. Boedi pekerti jang baik, pikiran jang tinggi orang moelia dan boediman dalam kitab-kitab itoe menggembirakan hatinja dan menglipoeikan laranja. Ia hidoep bersama-sama dengan sekalian apapoen jang dibatjanja dan iapoen tiada kekoerangan kitab-kitab jang akan dibatjanja. Ia hanja perloe mendjoeloerkan tangannja dan mentjapai kitab-kitab dan soerat chabar dalam teromol pematjaan jang tiap-tiap pekan selaloe membawa perbekalan jang baroebaroe baginja. Bapanja jang selaloe beroesaha akan menjoekakan hatinja dan jang bersoekatjita sendiri melihat anaknja soeka batja membatja itoe meroesakkan dia dengan kitab-kitab jang dihadihkanja kepadanja. Ia ta' mengerti semoea, apa jang dibatjanja, tetapi itoe ta' menghilangkan gemar hatinja. Bila ia pada pertama kali tidak mengerti isi seboeah kitab, maka pada kedoea kali mengertilah ia sedikit-sedikit, dan pada ketiga atau keempat kali membatja kitab itoe mengertilah ia semoeanja.

Tiap-tiap kata jang ta' diketahoeinja, ditoeliskannja dalam 64

kitab peringatannja, soepaja nanti bila kakak kesajangannja ada diroemah, boléh ia bertanjakan arti kata-kata itoe kepadanja. Si kakak itoe setia sekali kepadanja dan dengan segala soeka hati menolong adiknja.

O, betapa besar hatinja, bila kemoedian hari diketahoeinja, jang membatja kitab-kitab itoe boekan sadja memberi ni'mat jang lazat tjitarasanja padanja, melainkan memberinja pengadjaran jang ta' berhingga djoega.

O, bila ia ta' mempoenjaï bapanja jang ditjintaïnja itoe dan kakak jang setia, dan kitab-kitab jang indah-indah, tentoelah ia akan berhati doeka setiap hari, sepandjang waktoe. Ia tentoelah akan merasa dalam kesengsaraan, jang meroesakkan hidoepnja jang moeda remadja dan njawanja jang lemah itoe dengan kesedihan jang amat sangat. Bapa' dan kakaknja itoelah jang memoeaskan kelaparan hatinja kepada ketjintaan dan kitab-kitab itoelah jang memberi makanan oentoek pikirannya jang lapar, pikiran jang telah dibangoenkan olèh bahasa Belanda!

Kemoedian iboenja melahirkan seorang anak laki-laki. Kedjadian itoelah jang menarik dia kembali dari djalan jang salah, membawanja kedjalan jang baik, djalan jang telah lama ta' ditoeroetnja lagi. Ia hampir-hampir mendjadi anak jang doerhaka kepada iboenja. Doeloe hatinja soedah hampir tertoe toep kepada boendanja itoe. Sekarang adiknja jang baroe lahir itoe memboekakan pintoe hatinja itoe kembali. Adiknja jang ketjil itoe mengadjar dia apa jang sebenarnya Iboe itoe dan apakah kewadajiban si anak pada iboenja.

Keliling peloepoek mata iboenja berwarna hidjau. dan roepanja seperti orang ta' koeat dan lelah; adiknja jang ketjil itoe jang menjabkan sekalian itoe. Karena, adiknja itoe

selaloe mengoesik boenda dan jang semalam-malaman berteriak-teriak, sehingga iboe ta' dapat tidoer.

Soenggoehpoen adik sangat menjoesahkannya, tetapi boendapoen ta" pernahlah memasamkan moekanja barang sedikitpoen karena oesikan itoe. Apabila adik berteriak dan ,menangis mendjerit-djerit, maka dengan sekedijap mata iapoen telah ada dekat adik dan dengan lemah lemboet diambilnja adik, dipangkoenja, dan sebeloem adik tertidoer njenjak dipangkoeannja, beloemlah dilepaskannja dari tangannja.

Boekankah Ni seorang anak jang ketjil dan ta' berdaja seperti adiknja itoe doeloe?

Tidakkah boendanja tatkala doeloe bersoesah pajah poela karenanja? Awan jang melipoeti hati Nipoen hilang dan kalboenja gembira lagi akan mentjinta menjajangi perempuanean, jang melahirkan dia kedoenia ini! Pada tahoen jang pertama adikpoen séhat dan wal'afiat dan kemoedian dari pada itoe ia mendjadi sakit-sakit, dan tiga tahoen lamanja ia ta' pernah senang, jang 65

sebenar-benarnja seolah-olah ia berperang jang hébat hendak mempertahankan njawanja.

Melihat adik-adiknja sakit itoe, Ni beladjar dengan sebaik-baiknya arti anak bagi si boenda.

Dengan tjara demikian tahoelah Ni, bahasa ia koerang pengetahoean tentang hal itoe, sekaranglah ia mengenangkan

dirinja sendiri dan baroelah ia tahoe, bahwa sampai waktoe itoe ia hanja selaloe memikirkan kesoesanan sendiri, dan ta' pernah memikirkan kesengsaraan orang lain.

Waktoe itoelah baharoe ia insaf akan kesalahannja sendiri. Iapoen doeloe seperti adiknja itoe poela, ia ta' akan datang kedoenia ini kalau ia ta' ada berboenda. Laloe teringat poela oléhnja kelakoeannja dengan kitab-kitab tadi, jang mendjaoehkan dia dari iboenja.

Iboenja itoe tentoelah banjak penanggoengan waktoe itoe dan Darangkali sekarangpoen masih ada penanggoengannja itoe. Nipoen tentoe ta' dapat menolong, jang moela-moelanja berselisih pikiran dengan boendanja, tetapi soenggoehpoen begitoe, iapoen sangat menjesali dirinja doeloe berkelakoean jang sedemikian.

Adiknja jang ketjil itoe mengadjar Ni, menjebabkan dia insaf akan dirinja dan mengadjar dia berhati sabar serta mengoetjap terima kasih, lagi mengadjar dia memberi orang lain dengan tiada mengharap pemberian orang jang lain itoe kembali.

Empat tahoen lamanja waktoe telah laloe; orang jang tiada dalam pikirannja tentoelah menjangka, bahwa waktoe itoe berdjalan senang dan sentosa sadja, tetapi meréka jang tadjam penglihatannja tentoe mema'loemi, bahwa waktoe itoe bagi Ni waktoe peperangan adanja, lahir dan batin. Dalam tiga tahoen i oe banjaklah jang dipeladjarinja, ja'ni: memerintah diri sendiri, berhati sabar dan tidak lebih doeloe

memikirkan oentoek diri sendiri sadja, tetapi berserah diri beloemlah dipeladjarinjadan iapoen ta' sanggoep mempeladjar i toe. Dalam kepalanja selaloe bertjaboel dan berkatjau pikiran jang bimbang dan goendah goelana disertai oléh penglihatan jang berkelilingnia dan jang terdjadi pada tempat jang lain-lain.

Sekalian itoe menjedihkan hatinja dan mendjadikan darahnja mendidih. Soera jang datang dari tanah Eropah jang djaoeh itoe jang tertera dalam kitab-kitab, soerat-soerat boelanan dan soerat-soerat kabar serta warkah-warkah dari sahabat-sahabatnja bangsa Belanda menambahi bimbang pikirannya itoe dan soera itoe masoek kedalam hati noebarinja.

Dalam empat tahoen itoe hanja beberapa kali ia keloear dari roemah orang toeanja.

Waktoe boelan poeasa djikalau orang toea pergi kekoehoeran maka saudara-saudaranja perempoean dan Nipoen boléh pergi bersama-sama dan pada .soeatoe hari orang toeanja membawa

HABIS GELAP TERB1TLAH TERANG.

5 66

saudaranja perempoean jang soeloeng dan Ni sendiri pergi kepada bapak moedanja jang tinggal dinegeri lain.

Setahoen lamanja ia bersama-sama dengan saudara-saudarannya perempoean mendapat pengadjaran dalam djahit-mendjahit dari seorang perempoean Belanda, sedjam lamanja pada tia-ptiap petang. Oentoek Ni djam itoe soeatoe sa'at jang memberi kesenangan, karena ketika itoe ia dapat bertjakap-tjakap bahasa Belanda, bahasa jang ditjintainja itoe.

Sementara itoe kakaknja jang soeloeng dipindahkan ketempat lain. Kepindahan itoe membesarkan hati Ni. Jang sebenarnya Ni maloe mengatakan jang ia berbesar hati karena itoe, sebab jang pindah itoe kakaknja, betoel si kakak itoe ta' sajang kepadanya.

Waktoe dan perantaraan telah berboeat pekerdjaan jang 'adjaib. Kedoea hal itoe menghapoeskan dendam chasoemat dari hati Ni. Ia telah sajang kepada kakaknja itoe kembali dan menaroeh kasihan pada kakaknja jang moeloetnja manis dan berkata merdoe itoe. Betapa soeka hati Ni, tatkala ia melihat kakaknja itoe lama kelamaan insaf akan kesalahannja itoe.

Soenggoehpoen hal itoe tidak dikabakannja kepada Ni, tetapi lakoe dan perangainja menjatakan jang ia menjesali dirinja berboeat jang tidak 'adil pada adiknja. Dengan air mata jang bertjoetjoeran Ni mengoetjapkan terima kasih dan sjoekoer pada Allah, sebab kakaknja sekarang menjajanginja. Dahoeloe Ni dibentji dan digoda oléh ,kakaknja itoe, sekarang Ni mendjadi kesajangannja. Orang

lain-lain, biarpoen isterinja sekalipoen, ta' dapat mengambil hati si kakak itoe, tetapi Ni selaloe dapat mengambil hatinja.

Telah setengah tahoen datang adiknja, Bemi mengawani Ni dalam pendjara itoe. Bemi beroentoeng, karena ketika Ni ber'oemoer sebagai Bemi, ia telah lama dikoeroengkan dibelakang dinding jang tebal dan tinggi itoe, tetapi Bemi waktoe ber'oemoer sedemikian masih bébas melompat kian kemari dan boléh berdjalan-djalan memboeat barang jang lain-lain jang dahoeloe ta' boléh diboeat Ni. Bemi telah ber'oemoer empat belas setengah tahoen, baroe haroes tinggal diroemah. Déwasa itoe Ni telah ber'oemoer enam belas tahoen, saudaranja perempoean jang tertoea telah dipersoemikan. Perkawinan itoe mendatangkan peroebahan dalam hidoep Ni. Ia mengadjar kenal adik-adiknja jang sebeloem dari waktoe itoe disangkakannja seperti orang asing sadja. Dengan adik-adiknja itoe ia hidoep berdjinakdjinkan. Saudaranja perempoean jang tertoea itoe ta' ada lagi jang akan mempertjeraikan meréka itoe. Ni mendjadi saudara jang tertoea dalam roemah, tetapi ia ta' soeka ditoeakan seperti kedoea kakaknja laki-laki dan pe,rempoean itoe...ia maoe disajangi, tidak ditakoeti. Kebébasan dan kesamaan dimintanja pada 67

dirinja sendiri. Tiadakah ia memberi kebébasan dan kesamaan kepada orang jang lain-lain? Pergaoelan dengan adik-adiknja haroeslah bébas dan tidak dipaksa, diboeangnja segala barang sesoeatoe jang menjangkoeti dan menahani kebébasan dan kesamaan itoe.

Dengan adik-adiknya, Bemi dan Wi, yang sudah wajib poela tinggal di rumah, ia mendapat bilik saudaranya yang toea itoe..... Dibilik itoe datang tiga orang machloek yang moela-moelannya tiada berkenalan satoe dengan yang lain, disitoelah mereka itoe sama-sama bertemoen dan berkoempoel menjadi satoe. Serta ditempat itoelah permoelaan jiterita anak tiga bersaudara itoe.

Augustus 1900 (II).

Héran benar, kekasih kami yang djaoeh dari kami, apakah sebabnya maka ta' dapat kami mimpikan, sedang ia selaloe dalam kenang-kenangan kami dan selaloe kami perbintjangkan!

Tetapi adalah pada soeatoe malam anak njonja yang tertoea ini bermimpikan njonja. Toean kedoea rasanja datang kembali ke Djapara dan waktoe itoe kami pergilah menjongsong toean dan njonja sampai ke Semarang. Pertemoenan kami dengan njonja itoe sangat merawankan hati kami, dan dengan tiada menghamboerken kata sepatah djoeapoen. Kami masing-masing berganti-ganti njonja peloe dengan peloe yang sampai kehati noerani dan njonja pegang kami dengan tegoeh seperti kami ta' akan dilepaskan lagi rasanja. Dan dalam pangkoenan njonja itoe berderailah air mata kami, karena merasa beroentoeng yang ta' dapat dihindangkan.

Tatkala anak njonja tersadar dari pada tidoernja, maka bantalnja dilihatnja telah basahlah oleh air matanja. Sehari-

harian itoe ia berhati sajoe, karena mengenangkan perdjoempaan di atas ini, hanjalah semata-mata soeatoe mimpi sadja.

Kami takoet, kami takoet benar njonja dan toean tidak akan berdjoempa lagi dengan kami, anak-anak njonja, bila kelak njonja telah meninggalkan kami. Sekarang kami rasa soekatjita kami mendjadi soesoet. Makin lama makin kami ketahoei, bahwa kami sekarang tidaklah seperti dahoeleoe lagi. Pengetahoean dan keinsafan itoelah mendjadi soeatoe benda jang mendoekakan hati kami.

O, hidoep! apakah jang telah engkau perboeat atas anak-anak perempoean mama Mies, dan apakah djadinja anak-anak gadis itoe sekarang? Kemanakah perginja kegembiraan kami jang amat besar itoe? Karena kegembiraan jang ta' dapat dini68

lai itoelah maka kami dapat sampai keseberang laoetan kesoesanan, dan kegembiraan itoe wadjib kami taroeh senantiasa oentoek mengaroengi rimba raja dalam doenia penghidoepan jang akan kami tempoeh tentoelah dengan s o e s a h dan s o e k a r. Kemanakah perginja keradjinan dan kegirangan kami jang menghiboerkan hati selaloe maee bekerdja, dan jang banjak menghasilkan berbagai-bagai pertjintaan? Kemanakah perginja si pengliptoer hati jang menghilangkan dan meloepakan djemoe dan bosan jang tertera dalam kitab kamoos?

Tiap-tiapnja, jang selama mi kami indahkan dan menggirangkan hati kami, semoeanja sekarang telah meninggalkan kami. Wahai, ma' Mies, dapatkah toean memikirkan, bahasa ta' adalah orang jang lebih tjelaka dari pada orang jang ta' tentoe toedjoean maksoed hidoepnja?

Nistjaja akan mendjadi orang sia-sialah kami, kalau ta' ada sesoeatoe apa-apa terdjadi, jang menggembirakan hati kami dalam keadaan ta' berhawa nafsoe dan ta' berdaja ini. Begitoelah keadaan kami sekarang.

Segala kesoekaan kami jang dahoeloe, telah terloepa terletak, bertjendawan ditempat jang soenji. Gambar-menggambar, moesik, djahit-mendjahit, masak-memasak, berkirim-kiriman soerat, ja, sedangkan batja-membatja jang dahoeloe mendjadi bahagian hidoep kamipoen sekarang telah kami abaikan. Kami boléh dikatakan telah mendjadi orang jang semalas-malasnja semasa ini. Wadjib kami memaksa diri sendiri akan menghabiskan membatja soeatoe kitab ketjil. Soeatoe paksalah rasanja bagi kami sekarang batja-membatja itoe, sedang dahoeleolja itoelah soeatoe kesoekaan jang amat sangat bagi kami, lebih dari jang lain. O, ma', demikianlah kemoendoeran kami sekarang. Kemanakah perginja kemaean dan kekoeatan kami dahoeloe itoe? Soenggoeh ta' dapatlah ditjeriterakan bagaimana penangoengan kami ini, jang disebabkan oléh kelalaian dan kesia-siaan jang menjerang kami.

Kami seolah-olah ta' bekerdja sedikit djoega. Dan djikalau ada apa-apa jang perloe kami perboeat, maka kami kerdjakanlah keperloean itoe seperti mesin sadja. Apakah kiranja jang koerang bagi kami? Sakit kamipoen tidak. Boléh djadikah agaknja sekalian itoe disebabkan oléh kesengsaraan jang telah kami tanggoengkan dahoeleoe ? O! Kesedihan hati! Kesakitan itoe soenggoeh kadang-kadang ta' dapat ditahani! Akan penolak bahaja itoe wadjiblah kami hendaknja menaroeh barang sesoeatoe, teroetama ialah soeatoe pekerdjaan tetap, jang menarik hati kami semata-mata, ja'ni p e k e r d j a a n jang ta' sempat membiarkan diri oentoek memikirkan kesengsaraan, meskipun barang sekedjap mata sekalipoen! Itoelah soeatoe oepaja jang baik, jang akan dapat membangoenkan pikiran kami jang telah 69

tertidoer itoe, dan jang sanggoep mengembalikan kemaean hati kami jang telah melajang itoe. Dalam bekerdja, disitoelah tersemboenji oepaja itoe. Kenang-kenangan kepada beringin sangat-sangat akan mendapat kerdja jang kasihi, itoelah jang mendoekakan hati kami benar. Kami sangat beriba hati, bila kami merasa jang badan sendiri berhati mae dab koeat akan bekerdja, tetapi oléh karena oentoeng malang, kemaean dan kesoekaan itoe ta' dapat dilangsoengkan !

Sekalian kesoesian dan kesengsaraan itoe membawa kami kepadang kelalaian dan kemalasan. Anak njonja jang tertoea héranlah akan dirinja sendiri melihatkan soerat jang sepandjang ini dapat ditoelisnja....., tetapi mengapa

tidak..... karena soerat ini ialah oentoek ma' Mies jang koetjintaï akan mengabarkan kesengsaraan, djadi ta' héranlah jang kata-kata itoe sebagai mengalir sadja dari pénakoe ini.

Kami ta' dapat dan ta' soeka mempertjajaï, bahwa hidoep kami achirnja akan seperti hidoep jang banjak sadja; tetapi kamipoen ta' maoe poela pertjaja dan sekali-kali ta' dapat memikirkan, jang mimpi kami jang bagoes itoe akan terdjadi. Walaupoen demikian makin dekat kami berdiri pada perasaan kedjadian tjita-tjita kami itoe, makin sangatlah kami mentjintainja! Demikianlah pikiran kami. Ringkasnja, kami menjangka sekarang, bahwa seakan-akan hanya beberapa hari sadjalah antara kami terganggu dari pada hidoep jang baroe, jang kami ingini benar itoe!

Sangat sedihlah hati kami memikirkan hal itoe kembali. Ta' maoelah kami mentjeriterakan dia lagi disini, soenggoehpoen demikian kami berdiam diri, boekanlah poela artinja maoe membiarkan sedja penangoengan kami atau mengizinkannja. Oléh karena kami sekarang dengan peladjaran kami telah sampai sedjaoeh itoe berdjalan, ta' maoelah kami memboeangkan apa jang telah tertaroeh bagi kami, dan sedjak dari dahoeloe, sekali-kali tiadalah kami berhadjat hendak memboeangkannja.

Baik tidakja perboeatan kami ta' tahoelah kami, tetapi kami ta' dapat dan ta' soeka menoeroet kehendak soera jang lain, lain dari pada soera hati kami sendiri. Sesoeatoe tjita-tjita kami jang besar sekali, ja'ni hendak mengasihi orang dan

dalam hal itoe mentjoba, soepaja mendapat kasih sajang orang, jang dapat kami harapkan akan mempertinggi pikiran kami. Boelan Juni jang laloe, ketika kami diroemah toean Sythoff, bertanjalah toean residén itoe kepada anak njonja jang soeloeng ini, kalau-kalau si anak itoe telah tahoe, bahasa Directeur van Onderwijs ada mentjari seorang goeroe kepala perempoean oentoek seboeah sekolah gadis, jang bakal didirikan. Sebeloem anak njonja ini mendjawab, toean residén memoetar tanja itoe kepada bapa: „Soedakah toean tjeriterakan hal itoe kepada anak-anak toean, 70

regén?" Dan setelah mendapat djawab, ia bertanja lagi kepada anak njonja ini: „Soekakah engkau mendjadi goeroe kepala sekolah itoe?" Si anak tiada berkata apa-apa melainkan diboeangnja moekanja ketempat lain, soepaja bapa dan residén jang doedoek berhadapan dekat kami, ta' dapat melihat mata si anak, jang telah siap dengan segala gambar tjita-tjita jang tersemboenji dihatinja itoe. Ia tiada berdjandji akan mendiamkan kehendak dan tjita-tjitanja itoe, tetapi ia ta' tahoe, bahwa bapanja ta' soeka, jang si anak memperbintjangkan hal itoe dengan orang lain. Dalam segala hal haroes nama bapa' dipeliharakan, dan pertjakapan jang terseboet diatas ini ialah sebagai soeatoe mimpi, jang menakoeti dan mengerikan bapa.....

„Kami sedianja wadajib mendjadi anak laki-laki, dan kalau demikian boléhlah kami mendjadi laki-laki jang koekoeh," itoelah perkataan jang atjap kali kami dengar, sehingga djemoelah telinga kami mendengarnja. Djikalau benar hal

itoe dan ada bagi kami sifat-sifat jang boléh mendjadikan kami laki-laki jang koekoeh, apakah sebabnja maka kami sebagai keadaan kami sekarang ini, ta' boléh mendjadi p e r e m p o e a n jang koekoeh dan perkasa? Atau mestikah hendaknja orang menaroeih otak, jang asing zat-zat jang mendjadikannja, oentoek tjétakan lakilaki jang koekoeh dan perkasa itoe? Atau barangkali ta' bergoenakah perempoean jang berani dan koekoeh didoenia ini?" Tetapi mémanglah soedah djadi nasib kami perempoean jang sedemikian; ja'ni kami perempoean Djawa ini haroes teroetama bersifat patoeh, penoeroet dan mesti berserah diri sadja. Kami sebenarnja boléh disamakan dengan tanah liat, jang dapat diperbagai-bagaikan orang bangoennja, menoeroet seperti kehendak laki-laki sahadja. Tetapi apakah goenanja kita memperbintjangkan keadaan itoe? Kalau demikian ta' adalah oebahnja seperti orang menjajangi kapal jang tenggelam, dan mengatakan apakah sebabnja maka kapal itoe tiada ditinggalkan sadja dipelaboehan ? Karena kalau demikian tentoelah ia ta' akan tenggelam. Dan lagi dengan salah-menjalahi dan membongkar segala kesalahan dan menjelidiki siapa jang bersalah, sekali-kali ta' dapatlah kita menolong, soepaja kapal itoe djangan tenggelam. Tetapi bila kita membanting toelang, bekerdja keras memberi pertolongan dan memompa air pada tempat jang botjor, nistjaja boléhlah ketjelakaan itoe tertolak; kalau tidak demikian dilakoekan terbaiklah orang membiarkan dirinja mati lemas sadja.....

Pada setahoen jang baroe laloe ini sadja perasaan hidoep kami lebih banjak dari pada perasaan pada tahoen-tahoen jang lain, sama sekali dikoempoelkan.

Adalah anak soeloeng njonja ini menaroeh sangka, jang bapa' berniat hendak mengatakan barang sesoeatoenja padakoe, tetapi 71

bapa' enggan hatinja mengatakan itoe, karena hal itoe pastilah akan menjedihkan hati si anak. Dapatkah ma' memikirkan betapa beraitnja hal itoe, sehingga dapat menjedihkan hati bapa serta anaknja itoe?

Telah berapa lamanja kemoedian dari padia itoe, tatkala si anak menjesak bapa', meminta menjelesaikan ketetapan kedoeaoeakan kami, maka dapatlah si anak melihat pada mata bapa' dengan penglihatan jang piloe kepada si anak, seperti ia hendak berkata: „O, soeka benarkah engkau dengan selemas-lekasnja hendak memnggalkan sa ja, hai anakkoe?" Si anak memalingkan moekanja.....hatinja mendjadi piloe, piloe jang amat sangat!

O, Allah, benarlah tjinta itoe soeatoe benda jang amat 'adjaib, jalan soerga dan naraka pada manoesia. Mentjintai dan menghormati bapak, itoelah soeatoe keperloean dalam hidoep bagi kami. [Jan tjmtanja itoelah poela bahagian jang besar dari pada bahagia kami. Kalau hidoep kami tiada dengan ketjintaannja, tentoelah hidoep kami selaloe gelap. Sebab itoelah maka bahagia itoe dengan soekatjita kami menerima dari tangannja. bahagia jang ta' datang dari bapa

sendiri, kami pandang tidaklan sebagai bahagia jang menjelamatkan kami. Lebih djaoeh kamipoen pertjaja poela, bahwa hidoep dengan tiada mempoenjai kasih tjinta bapa', ta' pennahlah kami akan hidoep selamatcian hidoep beserta dengan kasih tjintanja, ta' pemahlah akan membawa kami sama sekali kepada hidoep melarat.

-
- *

23 Augusfots 1900 (I).

Stella, pertjajalah engkau kepadakoe, djikalau tjita-tjita saja atau tjita-tjita kami sampai, „sampai" seperti menoeroet maksoedmoe atau seperti maksoed saja, maka keadiaan itoe tentoelah torajadi °léh karena pekerdjaanmoe. Saja menoelis kata ini tidaklah dengan semena-mena sadja, tetapi kata ini koekatakan, keloeanija dan hatikoe. Telah banjak engkau mengadjari saja, betoel-betoel amatlah banjaknja, dan adjakanmoe itoelah soea toe bantoean jang tegoeh dan soeatoe kekoeatan bagikoe. feaja soeka sekali hendak menoentoet kebébasankoe. Kerdja itoe akan koekerdjakan. Saja soeka.....saja mesti..... terdengarkah oléhmoe katakoe itoe? Bagaimanakah saja akan menang, djika saja tidak pergi berperang menoentoetnja? Bagaimana saja akan mendapat, kalau saja tidak mentjari? dengan tidak berperang ta' adalah kemenangan. Saja soeka berperang Stella, sebab saja maoe mendapat kebébasan. Ta' gentar saja akan

bertentangan dengan keberatan dan kesoesalian. Menoeroet perasaankoe dirikoe sama koekoeh akan 72

menoeroet kebébasan; tetapi adalah soeatoe hal jang amat koetakoeti, ja'ni bapa' saja. O, Stella! telah kerap kali saja tjeriterakan kepadamoe jang saja tjinta dan sajang kepada bapakoe. Ta' tahoelah saja entah adalah kiranja keberanian dalam dirikoe hendak memadjoekan kemaoeankoe itoe, bilamana saja ketahoei, jang saja kelak dengan keberanian itoe akan meroesakkan hatinja jang tjinta dan sajang padakoe itoe.

Saja mentjintai bapakkoe dengan tjinta jang tiada berhingga. Bapakoe telah toea, telah beramboet poetih, poetih ramboetnja itoe ialah karena .memeliharakan kami, dan memeliharakan saja. Dan djika sekiranja adalah seorang diantara kami jang patoet mendapat tjelaka, biarlah saja jang menangoeng tjelaka itoe. Demikianlah kerélaan jang tersemboenji dalam hatikoe; karena moestahillah saja akan beroentoeng, meskipoen saja mendapat kebébasan, kemerdékaan dan tegak sendiri, kal au sekiranja saja dalam hal itoe mentjelakkan .dan meroesakkan hati bapakoe. „Adakah engkau maioem benar bahwa hal itoe ialah hal keadaan jang amat soekar?" katamoe kepadakoe. O ja, dengan sebenarnja! Saja sendiripoen telah membajang-bajangkan kepadamoe dahoeloe, betapa moedahnja berboeat demikian, dan dengan girang hatikoe mangatakannja témpoh itoe, tetapi sekarang

Maoekah engkau mendengarkan katakoe? Perdjalan an hidoep anak-anak perempoean Djawa telah ditentoe dan dihinggakan, serta dengan koekoeh lagi dibatasi oléh 'adat jang koeno. Kami ta' bolch mempoenjaï tjita-tjita hati. Tjita-tjita jang boléh saja mimpikan ialah: bésok atau loesa saja akan mendjadi isteri jang kesekian dari seorang laki-laki. Saja maoe menentang keras meréka itoe, jang dapat menidakkan bitjara itoe. Djikalau dipikirkan dan dibandingkan hal keadaan Hindia dan Eropah, tentoelah engkau akan membenarkan, bahwa tingkah lakoe lakilaki disitoe tiadalah sedikit djoega lebih baik dari pada lakilaki disini, dan perempoean-perempoean disitoe sama menangoeng nasib tjelaka seperti perempoean-perempoean disini. Hanjalah ini sadja perbédaannja: kebanjakan perempoean-perempoean disana bersoeami dengan seorang laki-laki, jang bekal ditoeroetnja menoempang bersarpa-sama dikapal perkawinan, jang berhaloean bébas; tetapi perempoean-perempoean disini tiada menaroeh kebébasan jang demikian, melainkan ia dikawinkan sadja, karena menoeroet kemaoean orang toanja atau walinja. Meréka itoe kawin dengan laki-laki jang disetoedjoei oléh pikiran orang toea atau .wali itoe, jang memandang bahwa si lakilaki itoe orang baik dan patoet. Dalam agama Islam mengawinkan orang tiadalah dengan izin si perempoean, ja, tidaklah dihadapannja kedjadian hal itoe. Boléh sadja oempamanja: Bapa datang hari ini keroemah dan berkata kepadakoe: „Ni, engkau 73

telah dikawinkan dengan si Anoe." Sekarang saja wadajib menoeroetkan soeamikoe itoe. Boléh djoega tidak saja

toeroetkan, tetapi hal itoe memberi si laki- itoe berhak boléh merantai saja se oemoer hidoep, dengan tiada mengindahkan dan mempedoelian saja sedikit djoeapoen. Meskipun saja tidak menoeroetkannja, maka sajapoen tinggal isterinja djoega; sebab ia ta'maoe mentjeraikan saja, dan sajapoen dengan hal itoe selama hidoep selaloelah terikat kepadanya, sedang ia sendiri boléh tinggal bébas memboeat barang sesoeatoenja. Ia boléh beristeri seberapa soekanja sadja, dengan tiada mempedoelikan saja sedikit djoeapoen. Djikalau sekiranya bapak mempersoemikan saja seperti itoe, maka maolah rasanja saja memboenoeh dirikoe sendiri, tetapi bapakkoe tentoelah tiada akan memboeat seperti itoe. Allah mendjadikan perempoean oentoek mendjadi kawan si laki-laki dan oentoéng nasibnja ialah akan dikawinkan. Betoel pikiran itoe tiadalah akan saja bantahi, dan dengan soeka hati saja mengakoe bahasa oentoeng perempoeanlah kelak, jang sebesar-besarnja, biarpoen oentoeng itoe akan terdjadi pada zaman-zaman jang akan datang, ja'ni bilamana si perempoean dengan soeaminja hidoep dengan berdjinak-djinakan dan damai. Moestahillah akan dapat diperoléh hidoep jang berdjinak-djinak an dan damai itoe, djikalau oendang-oendang oentoek kami perempoean masih berlakoe sebagai oepaja, jang telah saja oeraikan kepadamoe diatas ini. Ta' patoetkah saja membentjii dan menghinakan perkawinan jang sedemikian itoe, sebab si perempoean dengan hal jang sedemikian terang dianiajanja?

Sjoekoerlah, tidak tiap-tiap orang Islam beristeri empat orang. Tetapi masing-masing perempoean. Islam jang

bersoemipoen tahoelah, bahwa tiadalah ia seorang sadja jang berhak mendjadi isteii si laki-laki itoe. Bésok atau loesa boléhlah lagi soeaminja membawa isterinja, perempoean jang lain, keroemahnja itoe. Perempoean jang baroe itoe sama banjak haknja dengan dia tentang kepada soeaminja, karena menoeroet roekoen Islam perempoean itoepoen isteri gahara djoega. Dalam negei'i-negeri Goebernemén tiadalah begitoe banjak kesengsaraan perempoeanperempoean, seperti penanggoengan saudara-saudaranja ditanah Solo dan Djokdja. Disitoe banjak benar perempoean-perempoean jang tjelaka bersama-sama dengan satoe, doea, tiga, empat perempoean jang lain jang bemama „selir" soeaminja. Dinegerinegeri Solo dan Djokdja itoelah perempoean-perempoean diseboetkan permainan anak-anak!

Pada negeri-negeri itoe tiada seorang djoega laki-laki jang beristeri seorang. Dalam ling'koengan orang-orang bangsawan lebih-lebih dalam lingkoengan Soesoehoenan, ada banjak lakilaki jang beristeri lebih dari pada doea poeloeh enam orang.

Boléhkah keadaan jang demikian itoe dibiarkan sadja, Stella? 74

Meréka itoe telah biasa memakaikan keadaan jang demikian, sehingga roepanja tiadalah dirasainja kesengsaraan itoe lagi, tetapi soenggoehpoen demikian, jang sebenanija banjak djoega perempoean-perempoean -jang menanggoengan kesakitan itoe dengan diam-diam. Hampir sekalian

perempoean jang saja kenal disini semoeanja menjoempahi hak si laki-laki jang menganiaja itoe. Tetapi dengan soempah itoe siadja tidaklah akan menolong melainkan sekalian itoe wadjiblah diperangi benar-benar.

Hai perempoean-perempoean dan gadis-gadis! Bangoenlah engkau, marilah kita bersoenggoeh-soenggoeh dan bekerdja bersama-sama oentoek mendatangkan peroebahan dalam hal menolak bahaja jang telah menoelar selama itoe.

Ja Stella, saja tahoe bahasa dibenoea Eropah boedi pekerti si laki-lakipoen kedji poela. Saja bersama-sama dengan engkau menghormati anak .moeda laki-laki jang •membelakangi 'adat'adat koeno dan penggodaan itoe. Dan saja hormati lagi akan gadis-gadis zaman sekarang, jang tidak maoe menoeroetkan lakilaki jang ta' senonoh kelakoeannja, dengan hidoep tjemar lagi tiada berpengetahoean. Tentoelah iboe-iboe jang masih moeda lebih pandai mendjaga kedjahatan itoe. Kepada saudara-saudarakoe telah atjap kali saja beri tahoekan hal itoe.

Saja soeka beranak laki-laki dan perempoean jang akan dipelihara dan diberi pendidikan seperti kehendak hatikoe. Moelamoela saja hendak menghapoeskan 'adat-'adat koeno, jang memandang anak.laki-laki lebih tinggi daradjatnja dari pada anak perempoean. Saja ta' héran melihat kelobaan si laki2, bila saja ingat bagaimana si laki-laki itoe masa ketjilnja, dilebihi pemeliharaannja dari pada anak perempoean, saudaranja. Waktoe ketjil si laki-laki telah

diadjar menghinakan anak perempoean. Boekankah kerap sekali saja dengar si polan berkata kepada anaknja jang laki-laki, bila si anak itoe terdjatoeh dan menangis: „Tjis, anak laki2 menangis sebagai anak perempoean!" Saja akan mengadjar anak-anak saja memandang anak laki-laki dan perempoean sama rata, dan memberi meréka itote pendidikan jang sama benar, menoeroetkan kekoekatan otaknja masingmasing. Oempamanja, saja ta' akan menjoeroeh seorang anak perempoean beladjar, djika ia ta' soeka dan tidak mempoenjaï otak oentoek beladjar, biarpoen maksoed saja hendak mendjadikan si anak itoe seorang perempoean moeda; tetapi haknja akan saja koerangkan dari pada hak saudaranja jang laki2 sekali-kali tidak! Dan sajapoen akan berichtiar menjoeroeh meroentoehkan dinding jang membatasi si laki-laki dan si perempoean itoe. Saja mengakoe bahasa, djika dinding itoe telah roentoeh, adalah kebajikannja, lebih2 kepada si laki2. Saja ta' dapat dan ta' akan pertjaja, bahasa laki2 jang berpengetahoean dan bersopan santoen, dengan sengadja akan menjisihkan perkoempoelan perempoean-perempoean, jang sama tinggi kedoedoekannja dalam hal pengetahoean dan sopan santoen, atau akan pergi menjamarkan dirinja kedalam tangan perempoean jang ta' ada kehormatannja. Apakah jang melarang si laki-laki bertjampoer gaoel dengan perempoean perempoean jang berboedi pekerti, dan apakah jang menegahkan djika seorang laki-laki hendak bergoerau .dengan seorang anak gadis jang tiada berhadjat hendak kawin?

Sekalian itoe boléhlah hilang lenjap, bila pergaoelan laki-laki dan perempoean boléh bébas, ja'ni seperti pergaoelan jang telah biasa bagi anak-anak jang telah ber'oemoer.

Engkau berkata: „Kita anak-anak perempoean sanggoep memboeat anak laki-laki selaloe menoeroet djalan jang baik, tetapi sajang amat sedikit benar kita mengetahoei djalan hidoep meréka itoe/' Pada waktoenja tentoelah sekaliannja akan beroebah, tetapi dalam itoe kami haroes bekerdja keras, dan kalau tiada demikian, waktoe itoepoen tiadalah poela akan datang. Kami disini, ditanah Djawa, sekarang baroe berdiri dimoeka pintoe peroebahan itoe. Haroes poelakah kami menempoeh sekalian djalan-djalan jang engkau sekalian telah aroengi, soepaja sampailah poela kami kepada waktoe jang dipakai oléh bangsa Eropah dalam zaman ini?

Diantara kitab-kitab jang baroe sa ja terima, terdapatlah oléhkoe kitab „Het Jongetje, *dikarangkan oléh toean Borel. Benarlah katamoe itoe bahasa kitab itoe jang bagoes sekali. Kebanyakan orang disini .memikirkan jang isi kitab itoe terlampau dilebih-lebihi dari pada keadaan jang sebenarnja.*

Tetapi saja tidak sepakat dengan pikiran meréka itoe. Isinja itoe tiadalah berlebih-lebihan. Betoel, banjak hal keadaan jang tiada sesoeai dengan kitab „Het Jongetje" itoe, tetapi dinegeri saja ini adalah saja ketahoei hal-hal jang seperti itoe. Demikianlah halnja seorang anak toean asistén-residén disini oempamanja telah mendjelma mendjadi „het jongetje"

dalam kitab toean Borel itoe. Pada soeatoe kali ia berkata kepada Kardinah: „Ma' moeda, saja soeka benar kepada anak perempoean-perempoean, karena anak-anak itoe pandai tertawa gelak-gelak, .dan meréka berlainan betoel dengan anak-anak laki-laki; anak-anak perempoean manis dan lemah lemboet kelakoeannja." Jang mengatakan seperti itoe ialah seorang anak jang ber'oemoer lima tahoen. Tjobalah pikir oléhmoe, dirabanja dan diamat-amatinja tangan Kardinah, kemoedian ia berkata lagi: „Ma' moeda, apakah sebabnja maka anak-anak perempoean lemah lemboet?" Kemoedian dirabanja tangannja sendiri dan soedah itoe berkata poelala: „Soenggoehpoen saja masih ketjil, tetapi saja laki-laki, sebab itoelah saja kasar." O, anak itoe seorang anak jang sangat nis tingkah lakoenja dan bermata boelat dan besar, ramboetnja hitam dan ikal. Sebeloem ia datang kemari ia telah melihat gambar kami pada seorang sahabat kenalan kami di Soerabaja. Iboenja mentjeriterakan kepadanja, bahasa dinegeri, kemana ia hendak pergi, adalah tinggal disana ma'-ma' jang penjajang. Anak itoe berpikir, bahwa .ia haroes kawin dan bertanja: „Boendakoe! haroeskah saja kawin dengan ketiganja, atau dlengan salah satoe dari pada meréka itoe?"

Tatkala ia datang kemari dan berkenalan dengan kami, maka iboenja bertanja: „Hai anakkoe, soedahkah engkau pilih siapa jang kausoekai? Dengan ma' moeda jang manakah engkau soeka kawin?"

„O, ma', saja ta' dapat memilih, karena ketiganja sama-sama manis," djawab si anak ketjil itoe, dan katanja kepada masingmasing kami: „Saja soeka kepadamoe, kepadamoe dan kepadamoe, ja, saja soeka kepada segala jang baik dan manis didoenia ini!" Kalau orang lain mentjeriterakan hal itoe kepada saja, tentoelah saja tidak akan pertjaja, tetapi hal itoe saja lihat dengan mata sendiri dan saja dengar dengan telinga sendiri.....

Perkara jang diingini oléh njonja van Zuylen-Tromp melihatnja, ialah tentang, „hidoep anak2 Boemipoeetera." Tentang hal itoe lebih baik ta' oesah saja toeliskan sekarang. Tentang perkara itoe banjak jang akan saja tjeriterakan dan sekarang moestahillah saja akan dapat memboeat tjeritera jang senonoh tentang hal itoe. Barangkali doea tiga tahoen lagi, djikalau saja telah berpikiran jang lebih semporna dan mendjadi agak sabar, baroelah saja memboeatnja. Sekarang pikiran saja terpoesing-poesing, tiada berketentoean, adalah semisal daoen-daoen jang djatoeh, jang dihamboes oléh angin. Alangkah bagoesnja perbandingan itoe boekan?
.....

Pagi-pagi hari disini sangat bagoes, malampoen demikian poela, dan waktoe tengah-tengah hari maoelah saja selaloe berendam dalam air, djikalau sekiranja air waktoe itoe tiadalah ngiloe-ngiloe koekoe seperti sekarang.

Alangkah énaknja perasaan disini waktoe pagi-pagi; sebab hari masih sedjoek dan pemandanganpoen amat bagoes.

Kami pergilah berdjalan-djalan keliling keboen, jang penoeh berisi dengan boenga-boengaan jang haroem dan sedap baoenja. Berdjalan-djalan pagi-pagi dikeboen itoe soeatoe kesedapan jang sebenar-benarnja. Keboen kami jang kami boeat dan tanami sendiri, sekarang telah moelaï berboenga. Betapa bagoesnja, bila engkau dapat sama-sama berdjalan-djalan dengan .kami dalam keboen itoe; soekakah engkau pada boenga-boengaan dan pohon-pohonan? Ma' berkeboen sajoer-sajoeran dan berkeboen boenga ros. Keboen kami letaknja dimoeka bilik kami. Bila malam poernama, maka pemandangan disana seperti pemandangan didoesoen-doesoen, jang sangat menarik hati. Saudara-saudara saja jang perempoean membawa ketjapinja keloear, dan doedoek diantara pokok-pokok jang rendah, sambil memetik ketjapinja dengan lagoe jang merdoe. Sesoedah berlagoe-lagoe itu baharoelah kami bersoeka-soeka, berbintjang-bintjang dan tertawa.

.....

Kemarahan hatimoe kepada perboeatan bangsa Eropah jang telah ditanggoeng oléh doea bangsakoe jang berpengatahoean dan bersopan-santoen menjenangkan hatikoe. Pertjajalah engkau bahwa boekannja orang jang bodoh sadj, jang berhati tinggi kepada orang Djawa. Beberapa kali saja telah bertemoe orang koelit poetih, jang semata-mata tidak bodoh, ja, meréka itoe soenggoeh terpeladjar dan bangsawan pikiran, tetapi o, sangat tinggi hatinja dan sombong, sombong boekan kepalang. Hal itoe

menjakiti hatikoe boekan boeatan, dan atjap kalo saja bertemoe dengan kebanjakan bangsa koelit poetih, jan memperlihatkan dan menjoeroeh kami merasa, jang kamo bangsa Djawa boekannja manoesia. Bagaimanakah kami akan dapat mentjintai orang Belanda, bila meréka itoe selaloe memperboeat kami sedemikian? Tjinta membangoenkan tjinta jang lain. Tetapi dengan kehinaan jang hina itoe sekali-kali tidaklah akan dapat orang membangoenkan tjinta. Kami banjak mempoenjai sahabat-sahabat diantara orang Belanda, jang kami tjintai dan sajangi, ja, lebih dari pada sahabat kenalan bangsa kami sendiri. Meréka itoe telah beroesaha mengenal dan mengetahoei kami, dan meréka itoepoen mengertilah maksoed kami, serta mentjintai dan menjajangi kami poela dengan setoeloes hatinja.

Kami soeka sekali kepada bangsa Belanda jang demikian, dan kami oetjapkan banjak-banjak terima kasih atas segala kebajikannja, karena kami telah diadjarnja. Kami ta' akan meloepakan meréka itoe, jang telag membangoenkan kami dari doenia kebodohan dan telah menolong memadjoekan kami. Orang Belanda mémang boleh memboeat jang ta' 'adil pada kami, dan saja sendiri akan mentjintai meréka itoe djoega serta mengoetjapkan terima kasih tentang perboeatan-perboeatan meréka itoe jang baik oentoek kami.

Orang Belanda mémang boléh mengatakan apa sadja soekanja tentang bangsa Djawa, tetapi dalam hal itoe ta' pertjaja saja, jang bangsa Djawa ta' berboedi. Bangsa Djawa

sebenar-benarnja ada berboedi, dan meréka itoe pandai mengoetjapkan terima kasih atas kebaikan tentang pemberian harta benda, ataupoen pemberian 'ilmoe kepadanja. Soenggoehpoen tanda terima kasih ta' kelihatan dimoekanja, tetapi dalam hati meréka itoe sangatlah ia soekoer dan terima kasih. Ta' oesahlah hal itoe sa ja terangkan kepadamoe, Stella, karena engkau memandang sekalian manoesia diboemi ini sama rata sadja, biarpoen ,hitam atau poetih koelitnja seperti engkau.

O, saja bergirang hati, ja, bergirang hati amat sangat, sebab saja boléh menarohmoe. Saja tiadalah akan meiepaskan engkau, Stella. Saja sajang sangat akan engkau, sehingga ta' dapatlah saja memikirkan betapa nanti kesoedahannya, bila hidoep jang diberikan Allah datang mentjeraikan kita.

Kalau hidoep masih dalam diri kita masing-masing, maka laoetan jang besar dan loeas itoe ta' dapatlah mentjeraikan kita. Roepanja, pikiranlah jang menerbitkan persahabatan dan tjinta mentjintaï, dengan tiada mengindahkan perantaraan jang djaoeh. Bersesoeaian pikiran itoelah titian antara laoet-laoetan jang besar dan tanah-tanah jang loeas, itoelah titian jang memperhoeboengkan kita. Berkirim-kiriman soerat itoelah pendapatan jang amat baik! Selamatlah hendaknja orang jang moela-moela mendapatnja! Pekan jang soedah, datang kepada kami Directeur van O. E. en Nijverheid bersama-sama dengan isteri jang moelia dari Betawi.....

Stella, saja sangat bersoekatjita, sebab Directeur itoe datang sendiri kemari dengan maksoed akan mendengarkan pikiran bapak, tentang boeah pikiran kami, hendak memintia kepada Pemerintah, soepaja didirikan sekolah-sekolah oentoek anakanak perempoean! Saja ketika itoe sakit, saja merasa diri saja sebagai sengsara, karena boekan sadja badankoe jang sakit, tetapi hatikoepoen mendjadi piloe. Stella, saja pertjaja jang mimpi saja oentoek kebébasan segera akan hilang. Kepertjajaan itoe datangnya tatkala bapak memberikan soerat dari toean Directeur kepada saja. Dalam soerat itoe ia meminta kepada bapak memperbintjangkan dan mengoeraikan hal itoe. Soerat itoe sangat membesarkan dan menghiboerkan hati saja. Sekalian itoe memberi tahoe kepadakoe bahasa adalah seorang dari pegawaipegawai Pemerintah jang berpangkat tinggi di Betawi kiranja, jang berhati kasih kepadia bangsa Djawa dan perempoean bangsa Djawa. Tatkala mama' datang kebilikkoe melihat saja sebentar, maka didapatinja saja sedang dengan air mata berlinanglinang dimata. O, saja amat beroentoeng dan mengoetjap banjak terima kasih waktoe itoe! Saja haroes dan tentoe akan semboeh bila .toean Directeur itoe datang, karena saja hendak berbitjara dengan jang moelia itoe.

Toean Directeur datanglah.....tiada sendiri sadja.....,isterinjapoen datang bersama-sama. O, Stella, beloem pernah se'oemoer hidoep kami berkenalan dengan orang jang meriangkan dan membesarkan hati kami seperti sekarang. Saja telah mentjintaï j.m. tatkala saja tahoe maksoed kedatangannya itoe. Pertjitaankoe djadi bertambah-

tambah, tatkala saja melihat jang moelia masoek berkeréta kedalam pekarangan kami, j.m. doedoek dibangkoe dimoeka dan isterinja dengan bapak saja doedoek dibangkoe belakang. Bapak saja pergi mendjempoet kedoea j.m. kesetasioen. Saja tahoe jang bapak ta' maoe doedoek dekat isteri j.m. itoe, kalau j.m. ta' meminta jang sedemikian dengan sesoenggoeh-soenggoehnja. Bagimoe, Stella, tentoelah hal itoe ta' lain dari pada soeatoe kehormatan jang biasa sadja, tetapi, Stella, tertawakanlah saja oléhmoe bila saja mengatakan bahwa itoe membesarkan hati saja, dan itoelah menjatakan poela kepada saja kerendahan hati j.m. itoe. Ketinggian jang ditaroeh oleh hampir sekalian pegawai-pegawai disini, tidaklah dapat dalam toeboeh jang moelia itoe. Saja biasa melihat bapak disini bertempat disebelah kiri dari residén, asistén-residén, biarpoen toean² itoe lebih djaoeh moeda dari bapak saja. Boekan sadja saja, sedangkan bangsa Eropahpoen sakit hatinja melihat keakoean orang berpangkat jang gila akan kehormatan. Diperoempoelan kepala-kepala negeri, hanjalah pegawai-pegawai bangsa Eropah dan regén-regén sadja jang boléh doedoek dikoersi, sedang wedana-wedana jang telah beramboet poetih, haroes doedoek dilantai jang dingin, beralas dengan tikar bamboe sadja, kadang-kadang tidak poela beralas. Bangsa Eropah biarpoen berpangkat rendah sekali berhak doedoek dikoersi; tetapi pegawai-pegawai. Boemipoetera jang ta' seberapa koerang pangkatnja dan pada pangkat regén, telah toea lagi bangsawan dan pandai, wadjib doedoek dilantai jang dingin itoe. Atoeran hina itoe wadjib ditoeroet, bila pegawai bangsa Eropah ada hadir disitoe. Soenggoeh naik benar darah dihati

melihat, bagaimana seorang wedana jang telah toea beramboet poetih djongkok ditanah oentoek kangdjeng toean aspiran, seorang anak ketjil jang kemarin baroe keloeur dari sekolah. Tetapi padahal hal ini..... Berbéda soenggoeh dengan kehormatan j.m. itoe seorang jang berpangkat tinggi, itoelah sebabnja maka ia meriangkan hatikoe boekan boeatan.

Kami dengar toean Directeur itoe berkata kepada bapak: „Saja. telah pergi kemana-mana ditanah Djawa dan telah bermoesjawarat dengan kepala-kepala negeri, regén.

Toean sendiri telah memberi tjontoh menjoeroeh anak-anak perempoean pergi beladjar kesekolah. Saja bertanja kepada anak-anak perempoean jang masih bersekolah, ada soekakah meréka itoe meneroeskan pengadjarannja. Sekalian meréka itoe mendjawab dengan bersoekatjita: „Ja!" Toean Directeur itoe bertanja kepada bapak, bagaimana patoetnja sekolah oentoek anak-anak peiempoean itoe akan diatoerkan, dan dimana baik didirikan dahoeloe oentoek pertjobaan, di Djawa Barat, Tengah atau Timoerkah?

O, Stella, matakoe mendjadi bertjahaja-tjahaja, telingakoe mendjadi tadjam dan kalboekoe berdebar-debar, karena keriangen tatkala mendengar sekalian itoe. Tentoelah akan datang soeatoe tjahaja, jang akan menerangi doenia perempoean lagi, jang gelap .goelita dan tjelaka itoe. Waktoe toean Directeur itoe bertjakap-tjakap dengan bapak, maka

njonjapoen berbintang-bintang dengan kami. Alangkah besar hati kami mendengarkan toetoernja!

Njonja mentjeriterakan kepadakoe, apa-apa maksoed soeaminja dan bertanjakan bagaimana pikirankoe dalam hal itoe. „Njonja, pikiran kami bila disampaikan, tentoelah akan mendjadi berkat bagi doenia perempoean bangsa Boemipoetera. Berkat itoe bertambah besar bila anak² perempoean itoe dapat poela mempeladjar .soeatoe 'ilmoe pekerdjaan, jang kemoedian hari kelak dapat menolong dirinja, oentoek mentjari penghidoepan sendiri, kalau-kalau meréka itoe nanti mendapat kesoesian, karena kemadjoeannja itoe; djadi 'ilmoe itoe boléhlah menolongnja oentoek mentjari rezeki. Anak perempoean jang telah berpengetahoean dan loeas pemandangan tiadalah lagi dapat hidoep senang dalam doenia nénék mojangnja jang koeno itoe. Setelah orang mengadjarnja bébas sedikit, teroeslah ia dimasoekkan orang kedalam pendjara, dan setelah ia diadjar orang terbang, laloe ia dimasoekkan orang dalam sangkar. Tidak moengkin perempoean jang sebenarnja terpeladjar, moestahillah akan merasa senang dalam doenia bangsa Boemipoetera, kalau sekiranya doenia ini masih tinggal seperti sekarang ini. Sampai sekarang hanjalah seboeah sadja djalan jang terboeka jang boléh ditempoeh oléh anak² perempoean Boemipoetera oentoek masoek kedalam hidoep bersama-sama ja'ni „kawin." Bagaimana tjaranja perkawinan dalam doenia Boemipoetera, tentoelah njonja telah tahoe. Njonja telah sekian lama ditanah Djawa. Kami merasa beroentoeng, jang soeanji njonja akan memberi pendidikan

dan pengetahoean oentoek anak-anak perempoean, tetapi dalam sekolah itoe baiklah diadjarkan poela barang sesoeatoe 'ilmoe pekerdjaan. Kalau demikian tentoe bertambahlah kebadjikan, jang diberikan oléh soemi njonja dalam doenia bangsa Boemipoetera, ja, i t o e l a h s o e a t o e b e r k a t j a n g s e b e n a r - b e n a r n j a."

„Hai soeamikoe, adakah kaudengar katanja itoe?" tanja njonja itoe kepada soeminja dengan bersoekatjita. „Si gadis ini meminta sekolah jang berpengadjaran bermatjam-matjam 'ilmoe pekerdjaan oentoek anak-anak perempoean bangsa Boemipoetera."

Dengan héran toean Directeur itoe bertanja kepadakoe: „Betoelkah Radén Adjeng meminta sekolah jang demikian? Bagaimanakah kemaean toean? Tjobalah tjeritakan kepadakoe, hendak djadi apakah toean?, dokter?" Saja merasai ketika itoe segala mata terhadap kepadakoe, lebih-lebih mata orang toekoe serasa membakar moekakoe, maka sajapoen laloe menendoekkan kepala. Dalam telingakoe mendengoeng-dengoeng dan mendesir-desir sebagai soeramoe, Stella, jang mengatakan kepadakoe: „Kartini, beranikan dirimoe, djangan gentar!"

Tjobalah toean katakan, hendak mendjadi apa jang toean soekai? O, Saja tahoe toean hendak mendjadi pengarang, tetapi oentoek hal itoe ta' lah oesah diadjari lagi. Sebab kalau

toean hendak mendjadi pengarang, dapatlah toean menolong diri sendiri!" kata toean Directeur itoe poela.

Oentoek beladjar, sajang waktoenja itoe bagikoe telah laloe; walapoen demikian dalam hal itoe saja ta' boleh mengedjapkan mata, tetapi saja wadajib berani memandang keatas dan menentang kemoeka.

Stella, Stella, djanganlah kiranja engkau lepaskan saja, genggamlah tangankoe dalam tanganmoe dan bimbinglah saja! Dari engkaulah datangnja kekoean jang memberanikan hatikoe, djanganlah engkau biarkan sadja saja seorang diri! Bila sampai kiranja maksoedkoe, maka kedjadian itoe ialah oléh karena kerdjamoelah, wahai kekasihkoe! Njonja itoe lama memperbitjangkan ini dan itoe dengan saja, ja'itu memperbitjangkan perkara jang telah atjap kali kita berdoea memperkatakannja, „perkara perempuan."

Tatkala kami malam itoe hendak pergi tidoer, njonja itoepoen mengambil tangan saja dengan kedoea belah tangannja, dan digenggamnja tangankoe sampai panas, seraja berkata: „Sahabatkoe, tentang hal itoe nanti kita hoeboeng lagi pertjakapan kita. Saja soeka menoelis pandjang dan kerap kali kepada toean, maoekah toean berboeat sedemikian poela kepadakoe? Tjeriterakanlah banjak-banjak kepadakoe, tjeritakan semoea!"

Bésok paginja kami antarkan meréka itoe berangkat. Tiga djam lamanja kami doedoek bersama-sama dengan njonja

dan toean itoe dalam keréta dan dikeréta api, maka sementara itoe njonja dan sajaboen senantiasa bertjakap-tjakap sadja. Soenggoehpoen kemarin malam soedah poekoel doea belas kami baroe bertjerai pergi tidoer, tetapi njonja roepanja malam itoe djoega telah mentjeritakan sekalian jang diketahoeinja tentang hal kami kepada suaminja.

„O regén", berkata njonja itoe atjap kali, „berikanlah anak-anak toean ini kepadakoe, soeroeh dia pergi ke Betawi. Lepaslah si gadis ini datang kepadakoe, saja sendiri soeka datang mendjempoetnja." Bapak berkata kepada njonja, jang ia soenggoeh telah bermaksoed, dalam tahoen ini akan melepaskan dia pergi ke Betawi: „Tetapi tinggal disana tentoelah diroemah iboenja, boekan, njonja?" Maksoed bapak mengatakan „dia" jaïtoe saja sendiri. Ta' tahoealah saja akan maksoed perkataan itoe, entah main-main sadja, entah sebenar-benarnja?

Njonja soeka jang kami mestilah hendaknja pergi ke Betawi, ialah akan bertjakap-tjakap sendiri dengan orang-orang besar disitoe, oentoek membéla oentoeng nasib perempoean bangsa Boemipoetera. O, Stella, saja berharap jang saja dapat dan boléh membéla itoe dengan baik. Njonja akain pergi ke Bogor, pergi bertanja kepada njonja Roseboom, kalau-kalau njonja besar itoe ada sempat akan mendengarkan tjeritera keadaan bangsa Djawa.

Ketika akan bertjerai, njonja itoe berkata kepadakoe:
„Djangan takoet2, selaloe berani dan p e r t j a j a. Keadaan jang hina itoe ta' boléh lebih lama dibiarkan begitoe sadja, sekalian itoe wadajib dan patoet akan diperangai. Djangan tjemas." Stella, sedang bermimpikah atau sedang bangoenkah saja? Adakah soenggoeh2 akan datang peroebahan bagi kami? Boléhkah kami berharap, jang mimpi kami itoe dapat disampaikan dengan sebenarnja? Banjak lagi jang saja dengar. Banjak lagi njonja Directeur mentjeriterakan kepadakoe; tetapi saja ta' berani mentjeriterakannja kepadamoe. Karena sekalian hal itoe masih djaoeh tempatnja, tetapi tjaha jan ja dan sinarnja telah sampailah kemoekakoe. Nanti, nanti, Stella, kekasihkoe, kalau keadaan itoe telah ada dalam tangankoe dan telah koepegang tegoeh2, sehingga ia ta' dapat lari lagi, pada waktoe itoelah engkau dapat mengetahoei, apa jang sebenarnja jang telah koerahiakan itoe. Saja telah bertanja kepada saudara-saudarakoe, masih hidoepkah saja karena hatikoe sekarang merasa amat beroentoeng dan berbahagia jang tiada berhingga! Berdo'alah engkau oentoekkoe, Stella, moga-moga sekalian itoe djangan hendaknja tinggal tjita-tjita dan kenang-kenangan sadja! Karena ma'loemlah, kalau sekiranja harapan itoe poetoes, mémanglah sematamata ia akan mendoekakan hati benar! Oléh sebab itoe ta' oesahlah saja sekarang terlaloe bersoekatjita benar, karena hal itoe beloem ten toe, dan lagi dalam. hal itoe boléh poela salah djalannja dan boeroek kesoedahannja.

Goeroe sekolah nomor doea akan segera pergi ke Eropah; ta' baikkah menoeroet pikiranmoe, jang goeroe itoe diganti dengan seorang goeroe perempoean? Toean Directeur akan menjoeroeh seorang goeroe perempoean Belanda kemari, toea atau moeda samalah sadja bagi kami; tetapi ia wadjib hendaknja seorang berpengetahoean dan bersopan santoen, jang boléh tempat kami bertanja dan beladjar. Itoelah jang moela-moela dapat diboeat toean Directeur itoe oentoek kami dan kemoedian; o, Stella, fcatkala ia melihat-lihat diroemah hasil pekerdjaan kami seperti: gambar-gambaran, patoeng-patoeng dan sebagainya, maka tiba-tiba bertanjalah ia: „Dapatkah dalam témpoh setahoen lamanja menjediakan sekaliannja itoe, oentoek dipertoendjoekkan pada pasar malam?" Ia merasa sajang sekali jang kami ta' lagi mengirim barang-barang oentoek pertoendjoekan besar di Perantjis. Bésoknja ia berkata, jang ia akan memperbintjangkan dengan meréka jang berkoeasa di Betawi, soepaja pada tahoen jang akan datang dapat diadakan pertoendjoekan peroesahaan anak Boemipoetera di Betawi. „Raden Adjeng mesti mengirim sekalian barang-barang jang telah kami lihat disini."

O, Stella, ta' dapat saja berkata ketika itoe, hanja saja pandang sadja toean dan njonja dengan air mata jang berlinangé-linang dimatakoe, oléh karena kebesaran hati.

Apakah kiranja sebabnja maka kami mendapat sekian banjaknja kasih sajang dan bahagia? Dahoeloe dari pada itoe beloemlah kami mengetahoei njonja dan toean Directeur

itoe. Kami hidoep sekarang sebagai dalam mimpi. Bagi kami ta' adalah hari kemarin atau hari bésok, hanjalah jang kami ketahoei ialah hari sekarang, jang bersinar-sinar dengan oentoeng dan bahagia! Kebagoesan jang banjak itoe memeningkan kepala dan menakoetkan hatikoe. O, kebalikannja akan menjedihkan hati kami bila mimpi dan tjita-tjita, jang ada pada kami itoe akan hilang lenjap seperti asap sadja. Setiba saja diroemah, dengan segera saja ambillah kertas dan péna, laloe menoeis sepoetjoek soerat jang riang dan bersoekatjita kepada sahabat kami, njonja Ovink, karena doea tiga hari jang laloe tentoelah ratap tangiskoe telah sampai kepadanya, dan ma'loemlah jang njonja itoe, ialah seorang ma'koe jang baik boedi, haroeslah poela mengetahoei bahwa saja, anaknja, telah tiba-tiba beroentoeng kembali. Ta' sedikit djoega saja bertjeritera kepadanya, sekalian apa jang telah saja tjeriterakan ketika ini kepadamoe; hanjalah saja kabarkan dengan ringkas, jang saja sekarang ada merasa dirikoe sangat beroentoeng, hidoep bergirang hati dan penoeh dengan kesoekaan. Tetapi kepadamoe semoeanja saja tjeriterakan, ketjoeali jang satoe tadi. Engkau berhak mendengar dia, karena sekalian kerdja itoe jang sebenarnja ialah kerdjamoe, tetapi oentoek kebaikankoe. Djikalau saja poetoes asa tentoelah pertolonganmoe jang 'oemoem itoe akan memimpinkoe, adjakan dan boedjoekanmoe itoe akan mengoeatkan hatikoe, sekiranya saja merasa jang saja ta' berdaja lagi. Stella bila saja pernah-pernah dapat memboeat barang sesoeatoe oentoek saudara-saudara saja dipoelau Djawa, tentoelah keadaan itoe semata-mata oléh karena pertolonganmoe.

Saja telah mentjeriterakan kepadamoe, bahasa njonja Ter Horst telah berdjandji kepadakoe, jang saja boléh mengarang dalam soerat kabarnja, oentoek pembéla oentoeng nasib perempoean bangsa Boemipoetera, dan ia berdjandji poela akan menjemboenjikan nama saja, dan akan memperboeat karang-karangankoe nanti sebagai pertjakapan doea orang anak regén perempoean. Njonja itoe soeka memboeat segala apa, jang dapat dikerdjakannja oentoek memadjoekan perkara-perkara jang baik, asal saja soeka mengatakan bagaimana patoet diboeat. O! Stella, Stella, alangkah banjakknja sekarang keriangannja jang telah diberikan orang ketangkankoe. Bapakkoepoen telah mengizinkan saja poela memboeat itoe. Saja berharap jang Toehan akan memberi saja kekoeatan oentoek mengerdjakannja.

Bantoe serta koeatkanlah saja ini, wahai sahabatkoe! Kirimlah soerat pandjang-pandjang kepadakoe, Stella! Saja beladjar karang-mengarang itoe dengan mengarangkan barang sesoeatoe, jang biasa kedjadian pada hidoep kami sendiri. Seboeah dari pada karangankoe telah keloeaar dalam soerat chabar „Echo." Nama samaran jang saja pilih, ialah „tiga saudara", karena kami bertiga mendjadi satoe. Tetapi dengan segera diketahoei orang siapa „tiga saudara" itoe. Dalam soerat kabar Hindia „Locomotief" adalah soeatoe poedjian tentang karangan itoe. Hal itoe menggadoeh hatikoe. Sedianja saja lebih soeka jang orang merahsiakan sekalian jang saja karangkan. Koerang senang hatikoe, bila saja diperkatakan orang seperti itoe. Barangkali orang menjangka jang saja mempermain-mainkannja, tetapi betoel-

betoel saja ta' soeka kepada poedji-poedjian itoe. Tetapi kabar jang didalam soerat kabar itoe ada kebaikannja, ja, adalah kebaikannja jang amatsangat. Lihatlah, boelan jang laloe doea helai soerat boelanan jang baroe, oentoek bangsa Boemipoetera dikirimkan orang kepada bapa, serta berikoet dengan sepoetjoek soerat, jang isinja meminta soepaja „tiga saudara" soedi membantoe soerat boelanan itoe. Itoelah soerat boelanan jang pertama-tama kali dalam bahasa Belanda, jang telah didirikan oentoek bangsa Boemipoetera. Oetjapkanlah selamat kepadakoe, karena soerat boelanan jang sedemikian telah terbit. Saja berharap, banjaklah hendaknja keselamatan „bahasa Belanda" oentoek bangsakoe, oentoek kami bangsa Boemipoetera. Soerat boelanan jang baharoe itoe haloeannja seperti s.b. Lelie! Boenga Belanda, jang telah menébarkan baoenja dan kebagoesannja sampai ketanah Hindia, tanah jang sedjaoeh itoe! Sekarang soerat kabar „Echo," bertoekar dengan „Nederlandsche Taal"! Engkau tentoe boléh ma'loem, bahasa saja sekarang telah menoelis sepoetjoek soerat, dengan bergirang hati, kepada djoeroe kabar dan orang jang mendirikan soerat kabar itoe (Directeur sekolah Ménak di Probolinggo) dan mengabarkan jang saja maoe mengarang dalam soerat kabarnja. Baroe sebentar ini orang datang membawa balasan soerat itoe kepadakoe. Dalam soerat itoe ia memberi pokok-pokok jang disoekaïnja, jang akan, saja karangkan. Stella, tjobalah engkau ketahoei apa jang moela-moela saja batja dalam soerat boelanan itoem jaïtoe: „Pengadjaran Boemipoetera oentoek anak-anak perempoean," kemoedian „'Adat² Boemipoetera," dan

achirnja „Kepandaian bangsa Djawa.” Tentoelah engkau akan berkata kepadakoe: „Kartini, djanganlah engkau mengatakan engkau ta' pandai dan ta' tjapak, tetapi katakanlah: „saja soeka.” Sajapoen soeka, Stella, saja soeka dan maoe sekali mentjobjanja. Saja berharap amat sangat jang engkau akan menghargai kekoeatankoe, biarlah djangan berlebih-lebihan. Kalau demikian tentoelah saja akan bekerdja dengan sebaik-baiknja. Jang hendak saja tjeriterakan sekarang lagi, ialah bahasa kami bertiga telah moelaï mempeladjar bahasa Perantjis dengan memakai kitab-kitab peladjaran karangan Servaas de Bruijn. Telah kami tammatkan tiga empat boeah kitab itoe, dan sekarang kami hendak meminta kepadamoe, soepaja engkau mengatakan kepada kami nama-nama kitab pembatjaan dalam bahasa Perantjis jang moedah-moedah jang akan kami batja-batja periangkan hati. Bapak telah memberi izin kami boléh beladjar lagi bahasa Djérman, tetapi bila peladjaran bahasa Perantjis kami habiskan, kemoedian kami berharap akan memoelaï poela mempeladjar bahasa Inggeris. Tetapi pikiran kami bahasa Djérman kemoedian sekalilah. bila kami masih hidoep djoega. Sekarang kami mentjoba mambatja soerat-soerat kabar bergambar dalam bahasa Perantjis, tetapi mambatja dan mengerti itoe doea matjam, boekan? Moela-moela sekali kami telah memboeat salinan jang segila-gilanja, tetapi soekoerlah, makin lama adalah makin bertambah baik. Masih banjak harapan kami. Roekmini adalah bertjeritera pada soeatoe hari jang ia bermimpi dalam bahasa Perantjis, ia bersama-sama dengan Chateaubriand di Louisiana, soeatoe tanah 'adjaib, jang

ditjeriterakan oléh Chateubriand itoe. Bahasa Perantjis banjak bersamaan dengan bahasa kami, tentang soesoenan kata-kata dan hoeroefnja sama benar dengan bahasa kami. Sahabat baharoe kami, njonja Directeur, berkata kepada soeaminja: „Saja soeka beladjar bahasa², wahai soeamikoe, betapalah soeka hatikoe kalau sekiranja saja sendiri dapat mengadjarkan bahasa-bahasa itoe kepada si gadis itoe!” Kemarin saja telah mendapat sepoetjoek soerat jang 20 halaman pandjangnja. Alangkah manis isi soerat itoe. Ia berkata, bahasa menoeroet perkataannja, ia akan bertjakap-tjakap lagi dengan kami nanti sekali lagi, dan iapoen pertjaja jang perasaan itoe akan terdjadi. Sajapoen bersama-sama berharap demikian. „Bertanjalah pada waktoe jang akan datang!” kata soeratnja kepadakoe. Dan sajapoen pertjaja soenggoeh, sekiranja engkau dan njonja itoe ada selaloe disisikoe. Soeratnja selaloe memboeat saja mendjadi kemaloe-maloean seperti soeratmoe djoega, eng86

kau dan njonja itoe selaloe berpikir baik oentoek hal keadaankoe. O, moga² djanganlah hendaknja saja akan mengetjéwakan meréka itoe, jang sekian moedahnja telah mempertjajaï saja! Perasaan itoe datangnja dari hati ketjilkoe, sebagai soeatoe do'a dalam waktoe jang soenji dan baik. Soenggoehpoen begitoe, Stella, mémanglah kita ini penoeh dengan lingkoengan teka-teki dan rahsia, apalagi manoesia tiada berhati tetap. Hal itoe boekanlah menoendjoekkan manoesia berpekerti boeroek. Bahwa sanja amat banjak hal keadaan jang boléh mendatangi hidoepnja itoe. Adalah hal itoe jang mendjadikan seorang berani dan

ada poela mendjadikan seorang penakoet. Djanganlah lekas disalahi seseorang jang roepanja telah memboeat kelakoean jang hina, sebeloem engkau ketahoei sebab-sebabnja.

Saja amat banjak merasa dalam beberapa hari jang achir ini. Kebanjakan perasaan itoe merawankan hatikoe. Moela-moela saja hampir poetoes asa, karena saja menjangka bahasa mimpi kebébasankoe rasanja dengan tiba-tiba telah dikoeboerkan dengan sedalam-dalamnja, dan saja wadjib dengan sekoeat-koeatnja mengangkat kembali keatas. Setelah itoe datang sahabatsahabat dari Betawi, dan perasaan jang berbahagia melipoeti segenap toeboehkoe, sehingga mendjadikan saja pening dan pingsan karena soekatjita. Waktoe itoe mémanglah saja dalam maboek kesoekaan jang amat sangat, hampir saja ta' dapat bernapas lagi. Terperandjat besarlah jang membangoenkan saja dengan ganas dari maboek kesoekaan itoe. Dalam hal itoe dirikoe sendiri tidaklah koeingat lagi, karena ingatankoe, toedjoeannja hanjalah kepada seseorang jang saja tjintaï amat sangat. Sajapoen laloe mengeloeh dan dipapah.

O, mengapa? Mengapakah soeka dan doeka itoe wadjib selekas itoe bertoeroet-toeroet? Saja ta' dapat memikirkannja, hanjalah merasa sadja kesakitan jang amat sangat itoe dalam hatikoe. Sekarang darahkoe telah poelang kembali seperti semoela dan bolélah berpikir sebagai biasa.

Kasihannya bapakoe jang ditjinta itoe, ia telah banjak benar menanggoeng doekatjita, sebab hidoepnja selaloe membawa

ketjéwa jang menjakitkan hatinja. Stella, bapakoe ta' ada lain jang disajanginja lain dari pada anak-anaknja, kami semoeanja boeah hatinja dan pengliipoer doekanja. Saja dalam hal itoe sangat mentjintai kebébasan. O, itoelah jang bergoena oentoek hidoepkoe dan oentoek hidoep saudara-saudarakoe perempoean. Saja soenggoeh soeka sekali menolong adik-adikkoe dan maoelah saja mendjadi koerban masing² meréka itoe, bila koerban itoe mendatangkan kebaikan oentoeknja. Saja pandang keadaan jang seperti itoe sebagai soeatoe kewadjiban jang berbahagia. Tetapi dari pada ketiga saudara itoe, bapakkoelah jang lebih saja tjintai dan saja sajangi dan badankoepoen terserahlah ke⁸⁷

padanja. Stella, engkau tentoe mengatakan penakoet, dan ta' berpikiran jang tetap, benarlah itoe, ta' dapat saja oebah lagi. Sebab bila bapak ta' maoe, jang saja akan mengoerbankan dirikoe, betapa sekalipoen ratap tangis dalam hatikoe, mestilah saja akan menoeroet kata bapakoe. Saja ta' berani lagi meloekai hatinja jang setia, jang selaloe mentjintai dan menjajangi saja. Hatinja jang setia itoe telah padahal hendaknja mengeloearkan darah. Soenggoehpoen hal itoe terdjadinja boekannja karena kesalahankoe. Engkau berkata jang engkau ta' dapat mengerti apa sebabnja orang wadjib kawin. Engkau selaloe memperlawankan mesti dengan „maoe". Itoe benar, tetapi saja sendiri ta' dapat memperlawankan itoe, karena tjintakoe kepada bapakkoe boekan sedikit. Apalagi ta' sanggoep saja, karena saja tahoe, perboatan itoe boléh mendatangkan sengsara jang amat berat kepadanya. Apa-apa sadja jang hendak saja boeat

sekarang, boekanlah saja pandang seperti soeatoe „kewadjiban", tetapi hanjalah kerdja itoe mendatangkan soeka „bapak." Saja menoelis, menggambar, dan bekerdja sekalian itoe karena bapak berbesar hati sebab itoe. Saja akan bekerdja keras dan dengan soenggoeh hati akan memboeat barang sesoeatoe jang baik, jang boléh meriangkan hatinja. Stella, engkau tentoe akan mengatakan saja gila, berlebih-lebihan, tetapi itoelah jang dapat saja perboeat, soepaja bapakkoe tetap menjajangi dan mengasihi saja. Saja tentoelah akan berdoekatjita amat sangat, bila bapak-koe melawani maksoedkoe oentoek mentjari kebébasan, tetapi lebih-lebih lagi doekatjitakoe, bila sekiranya kehendakkoe sampai, dan dalam hal itoe kasih sajang melajang dari toeboehkoe. Kasih sajang itoe mémanglah tiada akan hilang, saja ta' pertjaja ia akan lenjap sama sekali, perboeatankoe itoe tentoelah meroesakkan hatinja. Dari perboeatan orang lain barangkali dapat ia menahan ketjéwa itoe, tetapi dari saja tentoelah akan meloekaï hatinja, karena ia lebih menjajangi dan mengasihi saja dari pada orang jang lain. Kepada bapakkoe, tjinta dan sajangkoe boekan boeatan! Stella, alangkah 'adjaibnja halkoe ini? Seorangpoen boléh dikatakan ta' pernah menggoda dan mendoekatjitakan saja, tetapi saja selaloe ada berpenanggoengan. O! perasaan jang dalam, itoelah penanggoengankoe, tetapi ta' lain lagi kehendakkoe ialah penanggoengan itoe. Meskipoen penanggoengan itoe meloekaï hatikoe, tetapi iapoen kadang-kadang memberi bahagia jang ta' ada hingganja kepadakoe. Betapa besarnya

bahagia itoe ta' dapatlah poela dikira-kirakan oléh djauhari dan bidjaksana. 88

Augustus 1900 (II).

Saja bertanja kepada bapak: „Sekarang kalau kami ta' boléh pergi kenegeri Belanda, boléhkah saja pergi ke Betawi beladjar 'ilmoe dokter?" Bapak mendjawab dengan ringkas dan baik: „Anakkoe wadjib, ta' boléh meloepakan jang engkau anak Djawa dan sekarang beloem boléh anak perempoean menoeroet djalan itoe boléh djadi 20 tahoen lagi keadaan itoe akan bertoekar, tetapi sekarang beloemlah boléhatau kalau ditoeroet djoega tentoelah engkau akan mendapat k e s o e s a h a n, karena dalam hal ini tentoelah engkau anak perempoean pertama-tama sekali." Bapakoe tentoelah ta' dapat menentoekan hal itoe dengan sekedjap mata. Bapakoe tentoelah lebih dahoeloe akan memikirkannja pand jang lébar dan bermoesjawarat dengan orangorang lain. Itoelah soeatoe tanda jang menjatakan, bahasa bapa semata-mata ta' menolak boeah pikirankoe? dan bapapoen tahoe djoega jang saja setiap masa dan ketika selaloe hendak djadi bébas, merdéka dengan tegak sendiri, ia poen tahoe djoega jang saja tidaklah akan beroentoeng dalam hidoep perkawinan seperti 'adat jang lazim sekarang. Setelah itoe saja bertanja lagi: „Tetapi apabila sekolah anak perempoean Boemipoetera jang akan diboeat oléh toean Mr. Abendanon itoe sampai terdiri, boléhkah saja mendjadi goeroe disitoe?"

Dan lagi saja tjeriterakan poela lebih pandjang, apa-apa jang telah diminta oléh njonja Abendanon kepadakoe, dan apa-apa jang lain, jang dikenangkannja djoega.

O, ma', sebagai mendapat goenoeng intanlah saja rasanja, dan seakan-akan terbanglah rasanja saja diawang-awangan, karena kegirangan hati, tatkala koedengar bapak mendjawab: „Itoe baik, itoe bagoes! Itoe mémang boléh engkau kerdjakan!"

Kalau demikian perloelah saja lebih dahoeloe pergi beladjar oentoek pekerdjaan itoe. Saja wadjib tiga empat tahoen beladjar disekolah gerédja, dan kemoedian teroes memboeat oedjian. Sebab kalau sekiranja tiada mempoenjaï soerat tammat beladjar, ta' maoelah saja mendjadi goeroe sekolah.

Bapapoen membenarkan hal itoe, dan meloeloeskan kehendakkoe. O, ma', alangkah beroentoeng saja sekarang ini, ta' pernahlah saja sangka-sangka hal itoe dengan moedahnja sadja dapat diperkenankan oléh bapa. Sepatah djoepoen ta' ada kata-kata jang keras, pedih dan tadjam dari bapa, meskipoen telah banjaklah jang terpikir diotakkoe karena hendak menjampaikan maksoed ini biarlah, saja terima soekoerlah sekalian itoe dengan hati jang ichlas. Tetapi bapa berlakoe dalam hal itoe njatalah benar-benar dengan lemah lemboet dan dengan kasih sajang. 89

O, sekali-kali ta' adalah sedikit djoea salah sangka-sangkakoe tentang kesajangan bapak kepadakoe, ia merasa dan hidoep betoel-betoel bersama-sama dengan anaknja.

Sajapoen ma'loem kalau saja menanggoengkan soeatoe kesoeshan, maka bapak sendiri lebihlah menanggoengkan hal itoe dari pada saja; dan harapannja sama-sama besar dengan pengharapankoe, tentang menantikan soeatoe kepoatoesan jang memberi kebadjikan di atas dirikoe.

O, ta dapat saja rentjanakan betapa hatikoe bersoeke raja, bersimaharadjaléla, waktoe saja mendapat ketentoean jang berbahagia itoe, ja'ni ketika saja mengetahoei, bahasa bapakkoe jang koetjintaï dan akoe sajangi itoe meloeloeskan boeah pikiran, kehendak dan keinginankoe dengan tidak m e n d o e k a k a n dirinja sendiri!

Oléh karena memikirkan bapaklah maka saja merasa dirikoe poetoes asa, dan berboelan-boelan lamanja pikinankoe bimbang dan lemah, ja, takoet-takoetan, karena saja sekali-kali ta' sampai hati akan merawankan hatinja. Sekalian itoe mestilah saja lakoekan demikian, karena saja sekali-kali ta' maoe, ta' soeka merendahkan kehormatan hati dan daradjat kemanoesiaan pelempean jang ada dalam dirikoe. Saja haroes melawani segala maksoed meréka itoe jang akan menghinakan perempoean. Saja perloe sekali dalam hal itoe, dan ta' boléh berdiam diri sadja. Sebenar-benarnja mémanglah keras dan hébat peperangan dalam hatikoe pada masa itoe. O, bapak sekarang telah berkawanlah dengan saja, karena itoelah kesoeshan jang sebesar-besarnja sekarang telah terhapoes poela, dan alangan jang sebesar-besarnjapoen telah lenjaplah. Karena saja tahoe bahasa bapa ada disisikoe, sekarang saja ta' gentar dan ta' ngeri lagi,

melamkan dengan soeka dan riang, dengan langkah jang ringan dan tersenjoem-senjoem dapat pergi menentangi moesoeh.

Sekarang hanja tergantoeng kepada kemaoean dan kesanggoepankoe sendiri sadja lagi, oentoek akan menjampaiakan maksoed-maksoedkoe itoe! Harapankoe sangat besar dan keberaniankoe ta' koerang. Ma', tolonglah beranikan hatikoe selaloe! Dengan segera telah saja minta kepada bapak, boléhkah saja kabarkan kabar baik ini kepada njonja Abendanon, djawabnja: boléh. Pada malam itoe djoega saja toelislah sepoetjoek soerat kepada njonja Abendaaiion dan sepoetjoek kepada ma' sendiri.

Sekarang tinggallah lagi soeatoe angan-angankoe, dapatlah kelak didirikan sekolah anak perempoean itoe, tetapi dalam hal itoe saja poetoese asa. Beberapa tanda-tanda telah membajang, menjatakan bagaimana soesah orang-orang' jang berpangkat tinggi, hendak mempertinggi kedoedoekan doenia bangsa Boemipoetera dan hendak memantjarkan tjahaja kedalam 'alam perempoean bangsa Boemipoetera dan hendak mengeloearkan 90

perempoean-perempoean itoe dari keadaan jang penoeh berloemoer dengan kesengsaraan. Biarlah orang-orang jang berpangkat tinggi seperti itoe sekarang masih beloem banjak didapati.

Di Djokdja kami pergi mengoendjoengi njonja Ter Horst sebagai jang telah saja kabarkan, kepadla njonja. Ia amat

baik dan peramah, didjempoetnja kami dari setasioen, tetapi ia ta' bertemoe dengan kami disetasioen itoe, karena kami telah toeroen dari keréta disetasioen lain, dan diroemahnja disediakannjalah makan-makanan oentoek kami. Kami datang kepadanja hanja hendak berdjabat tangan sadja, tetapi ia banjak hendak berbintjang dengan saja. Ia bertjeritera kepadakoe bahasa residén de B, jang beloem lagi mendengar maksoed toean Mr. Abendanon, telah bermaksoed dengan soenggoeh-soenggoeh, hendak mendirikan seboeah sekolah oentoek anak-anak perempoean daii kepala-kepala bangsa Boemipoetera. Maksoed itoe seboléh-boléhnya dilangsoengkan dengan pertolongan Pemerintah, kalau tidak dapat, dengan pertolongan partikoelir sadja. Residén itoe meminta kepadanja akan mengatoerkan maksoed itoe, dan setelah itoe boléhlah residén itoe sendiri nanti meneroeskan pekerdjaan itoe, laloe saja terangkan, bahwa barang sesoeatoe jang baik tentang pengadjaran dan penge.tahoean oentoek anak-anak perempoean hendaklah disama ratakan sadja, meski oentoek anakanak kepala-kepala jang berpangkat tinggi, atau jang berpangkat rendah, sóepaja kema'moeran dan boedi pekerti anak negeri djadi bertambah-tambah dalam dan lébar.

Bahwa sanja mémang adalah orang jang berhadjat dengan soenggoeh-soenggoeh hendak memberi pengadjaran oentoek anak-anak perempoean bangsa Boemipoetera. Bila oesaha toean Mr. Abendanon oentoek mendirikan sekolah anak perempoean itoe ta' sampai, tetapi saja harap Allah akan menolongnja akan menjampaiakan djoea maksoednja, dan

tentoelah saja tidak akan mendjadi goeroe, saja minta kepada njonja, jang njonja tidak membiarkan saja sendiri sadja, boekajn ma'? Dan soekakah njonja poela menolongkoe memintakan saja izin kepada bapak, soepaja saja boléh beladjar mendjadi dokter? Atau ta' soekakah toean kedoea saja mendjadi dokter itoe? Kalau toean soeka maka toean kedoealah jang dapat memintakan itoe kepada bapak.

Semendjak petang jang ta' moedah diloepakan itoe, kasih bapak doea kali lebih ganda kepadakoe. Bitjaranja sangat lemah lemboet, dirabanja kepalakoe dan dipeloeknja dengan kedoea tangannya, seolah-olah tangannya itoe hendak melindoengi saja dari ketjelakaan jang akan datang.

Saja ketahoei sekali itoe, dan saja rasa kasih sajangnja jang tiada berhingga itoe, sebab itoelah saja mendjadi mandja dan berbahagia benar! 91

Sedjak kami kembali dari Betawi, adalah perasaan kami sekarang, seolah-olah kami poelang keroemah, hanjalah akan melepaskan lelah dan pergi berdjabat tangan sadja, setelah itoe hendak terbang kembali Kemana????? Saja sekarang hendak merasai benar-benar kesedapan tinggal diroemah, karena dimana djoeapoen di'alam ini tiadalah sebaik tinggal diroemah orang toea sendiri, dan hal itoelah jang telah menimboelkan terima kasih dalam hatikoe, apabila ésok atau loesa saja meninggalkan roemah orang toekoe; pergi itoe tentoelah dengan berkat do'a bapakoe.

Saja harap soenggoeh-soenggoeh, demikianlah poela hendaknja dengan saudara-saudarakoe jang lain.

Dahoeloe saja beladjar adalah dengan moedah..... saja ta' pernah tertjéjtér dibelakang..... tetapi antara dahoeloe dengan sekarang telah amat lama. Sekalian jang telah saja pelajari disekolah peroebel, saja telah loepa. Waktoe 'oemoerkoe doea belas setengah tahoen, tatkala itoelah saja meninggalkan sekolah itoe. Tetapi kalau m a o e, hampir semoeanja boléh dapat, boekan, ma'? Dalam segala hal saja akan mengoesahakan diri dan akan bekerdja keras. Do'akanlah saja oléh toean kedoea. Moga-moga hatikoe tetap selaloe, tjoekoep dengan kemaoean dan keberanian jang hidoep, hai kekasihkoe! Sekarang semoeanja dengan toeloes dan ichlas telah saja tjeriterakan kepada toean, o, ma'koe! Bagaimana pikiran toean ke doea tentang sekalian hal itoe? Katakanlah dengan terang kepadakoe boeah pikiran toean kedoea, saja s e m a t a - m a t a a n a k t o e a n, dan toean tahoe, betapa besarnja saja hargaï boeah pikran toean kedoea.

Saja menoelis soerat dengan kepertjajaan sesoenggoeh-soenggoehnja, bahasa ta' adalah orang jang lain, jang lebih mengindahkan hal keadaankoe, hanjalah toean kedoea. Hal itoe berhoeboeng koeat dengan nasibkoe piada waktoe jang akan datang. Lain dari itoe sajapoen tahoe djoega, bahasa saja setiap waktoe boléh datang kepada toean kedoea, akan meminta nasihat, pertolongan dan pergi melipoerkan hati.

Oléh karena itoelah kelak saja akan datang kerap kali kepada toean.

7 October 1900 (VIII).

Saja menanti waktoekoe dengan sabar. Apabila waktoe itoe datang kelak, disitoelah nanti orang akan melihat, jang saja boekanlah soeatoe benda jang ta' ada bernjawa, tetapi ialah sebenarnja seorang manoesia, jang berotak dan berhati, ada berpikiran dan ada berperasaan. 92

Mémang mendjadi soeatoe kelobaan jang terlampau kepadakoe, karena saja akan mendjadikan njonja seorang kawan jang sama-sama bepertjintaan. Pertjintaan itoe koetaroe, koesemboenjian dalam kalboekoe dan mendatangkan keriangen kepadakoe, tetapi kepada njonja, njonja mendjadi.....kedoekaan! Djadi doekatjita itoelah jang saja berikan kepada sekalian meréka jang sajang kepadakoe! O, sekarang maoelah saja berteriak keras mengatakan kepada njonja, karena saja sangat tjinta kepada njonja: „Lepaskanlah saja, dan tariklah diri serta kasih njonja kembali dari saja! Boeanglah saja dalam ingatan toean! dan dari hati njonja! Biarkanlah saja berperang sendiri! O, Allah Toehan jang kaja, roepanja tiadalah njonja tahoe berapa dalamnja dan besarnja loebang, jang njonja hamboeri karena njonja mengasihikoe! Biarkanlah saja sendiri! Biarkanlah saja selaloe soekoer kepada Allah, karena saja telah menerima kasih sajang dan pertolongan dari njonja; bahwa

njonjalah djoea jang menjimpangkan djalan hidoepkoe kedjalan jang telah njonja taboeri dengan intan permata dan boenga-boengaan. Misalkanlah perdjoempaan kita jang soedah² sebagai kapal-kapal jang bersaboeng dilaoetan loeas, pada malam gelap goelita. Kita berdjoempa dalam kelam, beri-memberi selamat dengan riang, kemoedian tampaklah djediak kapal dimoeka air, dan sesoedah itoe hilanglah sekaliannja! Tetapi saja takoet, saja tahoe bahasa njonja ta' s a n g g o e p berboeat sedemikian, meskipoen njonja boléh berboeat lakoe begitoe. Lebih baik ta' oesahlah saja pandjangkan kalam tentang itoe.

.....

Beloem berapa lamanja telah laloe iboe dengan siaja mempertjakapkan hal ihwal perempoean, dan dalam pertjakapan itoe saja njatakanlah kepadanja, bahasa ta' adalah jang lebih menghiboerkan serta menarik hatikoe, dan ta' lain jang saja ingini, lain dari pada maksoed hendak mentjari penghidoepan oentoek diri.

Iboe berkata: „Tetapi sampai sekarang beloem seorang djoega diantara kita jang berboeat sedemikian.”

„Kalau begitoe mémang telah datang waktoenja sekarang, jang kita akan berboeat sedemikian,” djawabkoe poela.

„Tetapi engkau telah tahoe, bahasa segala permoelaan itoe soekar adanja, tahoeakah engkau lagi bahwa tiap-tiap oiang jang bermoela memboeat sesoeatoe pekerdjaan, amat soesah oentoeng nasibnja? Ketjelaan, ketjéwa, datang berganti-ganti

dan banjaklah poela penggodaan jang akan menimpanja, tahoe kah engkau sekaliannja itoe?" kata iboe.

„Ja, tahoe keadaan itoe! Hal-hal jang sedemikian boekan kemarin dan sekarang sadja telah terkandoeng dalam kal



ALOEN-ALOEN DI DJAPARA.

boekoe, tetapi telah bertahoen-tahoen lamanja," djawabkoe poela.

Apakah kebajikannja kepadamoe? Adakah ia mentjoekoepi nafsoemoe? Dapatkah ia mendjadikan engkau beroentoeng?" sahoet iboe poela.

Saja tahoe bahasa djalan jang akan tempoeuh itoe banjak kesoekarannja, penoeh dengan batoe, doeri dan randjau, banjak berloebang-loebang berisi dengan benda jang roentjing dan tadjam, lagi berkélok-kélok dan berloempoer, ja, sebab djalan itoe masih beloem ditebas orang! Meskipoen saja karena menempoeh djalan itoe tiada akan beroentoeng, ataupoen karena itoe saja akan meninggal doenia ditengah djalan, biarlah, senanglah hatikoe berpoelang kerahmatoe'llah dengan tjara sedemikian. Apabila djalan itoe kelak terboeka dengan oesahakoe, meskipoen dalam hal itoe dirikoe sendiri akan mendjadi koerbannja, sajapoen akan bersoekatjita, karena saja ketahoei, jang saja telah memboekakan soeatoe djalan, jang boléh membawa perempoean-perempoean bangsa Boemipoetera kepadang kebébasan dan pandai tegak sendiri dalam hidoep bersama-sama. Alangkah sjoekoernja saja kepada Allah, djika orang-orang toea anak-anak perempoean jang lain, menggemari poela hendak tegak sendiri, ta' pernah akan berkata kepada anak perempoean: „Beloem ada seorang djoega diantara kaoem keloearga kita jang telah berboeat seperti itoe."

Soenggoeh 'adjaib sekali, karena waktoe saja mengeloearkan kata-kata itoe, saja ta' sedikit djoega merasa takoet atau ngeri dan gentar, melainkan hatikoe ketika itoe betoel-betoel berani dan sabar, sajang hatikoe jang bodoh dan gila ini menjebabkan poela dalam hal itoe kepiloean jang amat sangat.

October 1900 (II).

Saja soeka beladjar oentoek mendjadi goeroe, hendak mendapat doea boeah diploma jaïtoe diploma goeroe bantoe dan diploma goeroe kepala dan dalam itoe hendak saja peladjar lagi perkara keséhatan toeboeh, baroet-membaroet orang loeka dan mendjaga orang sakit.

Dan kemoedian sekali baharoelah kehendak saja beladjar oentoek memperoleh diploma ja'ni diploma bahasa, bahasakoe sendiri. Dan setelah kami tammat beladjar, maka kami berdoea akan mendirikan sekolah oentoek anak-anak perempuan kepala-kepala negeri. Saja terlaloe soeka beladjar dinegeri Belanda, karena tanah Belandalah jang sanggoep melengkapkan saja da

94

lam segala hal, oentoek pikoelan jang' berat dan besar, jang hendak saja pikoelkan kebahoekoe.

.....

Telah kerap kali selama hidoepkoe, saja merasã bahwa laloenja kehendak hati itoe kebiasaan bersama-sama dengan keloekaan hati.

Roepa-roepa kedjadian dalam waktow-waktow jang laloe telah menjatakan, jang kita manoesia hanja memikirkan, dan

Allah djoelah jang mendjadikan. Sekaliannja itoe hendaknja mendjadi kiasan bagi kita manoesia, jang ta' loeas pemandangan, ja'ni kiasan, soepaja manoesia itoe djangan terlampau berbesar hati sekali mempertjajaï dirinja sendiri sadja, mengirakan bahasa kita betoel-betoel mempoenjaï „k e m a o e a n" sendiri sambil meloepakan Allah.

Mémang adalah soeatoe k e k o e a s a n, jang lebih keras dan lebih koeasa dari pada kemaoean sekalian manoesia, di'alam ini. Soenggoeh sia-sialah orang jang membesarkan dirinja dan menjombong mengatakan: kemaoeannja besar dan keras sekeras besi!

Hanjalah s e s o e a t o e sadja kemaoean jang wadajib dan patoet kita poenjaï ja'ni: kemaoean memoeliakan dia, Toehan jang baik!

Ta' oesahlah saja katakan kepada njonja, karena njonja sendiri telah tahoe bahasa kami kedoea sangat berharap dan beringin hendak bertemoe lagi dengan toean kedoea di Semarang atau ditempat lain. Pertemoean itoe sangat kami ingini, o, kekasih kami jang ditjinta, tetapi keinginan kami ta' dapatlah kami mengharapkan soenggoeh-soenggoeh. Hanjalah kami berharap dan meminta, Allah akan mengaboelkan tjita-tjita kami itoe! Tentoelah telah banjak peroebahan dalam hati kami, maka kami berkata sedemikian.

Ja, amat banjaklah soedah, jang beroebah dihati kami, boekan boeatan banjaknja!

O, ma', kami ta' dapat mengatakan kepada toean betapa girang dan terima kasih kami, karena kami telah berkenalan dengan njonja van Kol.

„Orang jang sebaik-baiknja dan sebagoes-bagoesnja, ialah machloek jang lemah dan moerah hatinja," kata njonja itoe...

Dan kami tambah lagi: „Manoesia itoe bersifat fana!"
Djangan harap kepada manoeisia!..... Boekantah ta' salah sekalian itoe saja katakan kepada njonja, karena tempat kami berharap ialah manoeisia?..... kami mentjari kekoeatanpoen pada manoeisia djoega..... Segala kedjadian-kedjadian jang kami rasai dalam hidoep kami pada tahoen-tahoen jang achir ini, menjatakan kepada kami betapa kami telah menempoeh djalan jang sesat.

95

Kami banjak mengoetjap terima kasih kepada Nellie van Kol, karena ia telah menoendjoekkan kepada kami djalan jang sebenar-benarnja kepadang kebébasan.

Ta' ada seorang manoeisia jang bébas apabila kasihnja telah tertoempah kepada seseorang jang lain. Berharap kepada seseorang artinja menjerahkan dirinja djadi tawanan kepada orang itoe. Djalan kepada Allah dan kepadang kebébasan jang sebenarnja hanjalah seboeah sadja. Siapa jang memperhambakan dirinja kepada Allah, tidaklah ia mendjadi

tawanan orang, melainkan ialah sebenar-benarnja orang jang bébas.

Dalam beberapa hari ini adalah sesoeatoe jang ta' menjenangkan hatikoe, jang mendjadikan kami poetoes asa, sebeloem peroebahan Allah datang.

Tetapi sekarang kami pegang tegoeh-tegoeh tangan peroebahan itoe, dan kepadanya kami tentangkan benar-benar mata kami, dengan tiada menoléh-noléh kekiri dan kekanan. Ia tentoelah akan mengemoedikan kami poela..... menimbang hal keadaan kami dengan kasih sajang..... Waktoe itoelah waktoe jang gelap akan mendjadi terang, dan angin riboet akan mendjadi angin jang lemah lemboet.

Sekalian jang mengelilingi kami tinggallah seperti sediakala, tetapi bagi kami tidaklah rasanja dia seperti dahoeloe lagi. Peroebahan jang sebenarnja telah ada dihati kami, peroebahan itoe menjinari sekaliannja, dengan tjahaja jang terang. Damai dan sentosa timboellah dihati kami..... Ma', kami sekarang beroentoeng dan berbahagia.

Bahagia itoe boekanlah dengan bergila-gila dan bersorak-sorai, tetapi ialah dengan damai, sabar dan insaf.

Boekan kepalang soeka hati kami hendak memperbintjangkan hal itoe sekaliannja dengan njonja. Toean van Kol.....telah mengirimkan kepada kami setjarik ketjil kojakan soerat iſterinja dan terseboetlah dalamnja „tetapi sekali-kali djanganlah maoe mengangkat diri! karena

segala kemoeliaman semata-mata ialah rahmat Allah!"
Sesoeailah dengan jang telah atjap kali dikatakan iboe kepada kami. Peringatan itoe amat bergoena kepada kami, sebab semendjak ketjil kami selaloe hidoep didoenia dengan mandja dan penoeh poedjian.

Kepada kami, teroetama kepada kami bergoena amat peringatan itoe oentoek mendjaoehkan kami dari penjakit mengangkat diri itoe, karena ialah soeatoe gosong tempat kapal terdampar dan berbahaja, bila njawa manoesia berpoelang; kerahmatoe'llah!

Kami selaloe mendo'a meminta kodrat dan kekoeatan, soepaja dapatlah kami dengan sempoerna menanggoeng soeka dan doeka. Lebih-lebih oentoek kesoekaan hati, karena dalam soeka itoe biasanja adalah penggodaan jang besar. Kebanjakan kapal

96

kapal jang bermoeat dengan hidoep anak-anak moeda beroebah haloeannja, bila sadja angin riboet kesoekaan telah datang menghamboesnja, dan pada waktoe itoelah poela ia kerap kali segera tenggelam! Alangkah sombongnja perkataankoe, boekan. Bila njonja bertemoe dengan saja nanti, hélakanlah telingakoe.

Betapalah gerangan perasaan kita kedoea belah pihak, bila kita nanti dapat bertemoe lagi! Saja tahoe rasanja apa jang moela-moela akan njonja katakan kepadakoe: „Hai 'nak, alangkah gemoeknja engkau sekarang!" Saja mendjawab dengan berbisik kepada njonja: „Dimoekakoe roepanja saja telah mendjadi toea, tetapi dihatikoe adalah tertoeelis dengan hoeroef emas, kata: tjinta, jang senantiasa tinggal tetap, selaloe moeda."

-
- *

1 November 1900 (VIII).

Kabar baik!

O, saja amat beroentoeng dan berbahagia! dan saja tahoe o e n t o e k m e n d j a d i g o e r o e ! oetjapkanlah kepadakoe selamat! Pelloeklah saja dalam kenang-kenangan njonja, pandanglah bahagia jang bertjahaja-tjahaja jang keloear dari matakoe! Saja telah bertjakap dengan bapak dan bertjeritera kepadanja, apa jang telah njonja minta kepadakoe dahoeloe, ketika njonja masih tinggal disini! Bapakpoen soeka memperkenankan hal itoe! Soeka sekali mengaboelkannja! Sekarang boléhlah saja doedoek dibangkoe sekolah, soepaja

nanti saja boléh lagi berdiri dimoeka bangkoe itoe, bila telah ada berhak memperboeat demikian.

B o l é h dan m a o e ! m a o e dan b o l é h ! ta' ada jang sebagoes soesoenan kedoea kata itoe! dan dengan kata „tjakap" sempoernalah dia mendjadi tiga sedjoli!

M a o e artinja t j a k a p , boekan?

O, saja boléh! saja boléh, saja boléh pergi b e l a d j a r jang toean kedoea akan beriang hati mendengarkan oentoeng bahagiakoe itoe.

Sekarang betoellah saja beloem mendjadi a p a - a p a, tetapi nanti boléh saja mendjadi barang sesoeatoenja, soenggoeh senang sekali! „Berharaplah, pertjajalah dan hendaklah berani!"

Ketiga kata-kata itoe, ja'ni kata-kata njonja jang selaloe saja kenang-kenangkan, dan selaloe kata-kata itoe setia mengiringkan saja, ketika saja tadi pergi menghadap bapak dan bertjakap dengan dia.

Saja amat sabar dan riang sedikit waktoe itoe, soenggoeh poen lebih dahoeloe saja telah merasa, jang pertjakapan itoe akan baik kesoedahannja. Bapak menjoekaï benar pikirankoe,

hendak mendjadi goeroe disekolah oentoek anak-anak perempuan itoe. Alangkah lemah lemboet bapak berkata ketika itoe dengan saja! O, tiadalah saja salah sangka akan dia, jang ia menjanjangi anaknja dan mengerti benar-benar akan kehendak si anak itoe.

Dahoeloe saja telah berdiri ditepi tebing jang amat tjoeram, dan telah menéngok keloerah jang dalam, dengan gelap goelitanja! Sekalian itoe waktoenja telah terlampau! Tjinta kasih sajang telah melompatkan saja keseberang loerah jang dalam itoe.

Maoelah rasanja saja memeloek doenia ini, karena kesoekaan hati jang sebenar-benarnja itoe.

Izin dan berkat dari bapak itoe telah saja djoendjoeng tinggi, dan itoelah sebabnja maka segala 'aral besar-besar jang melintang djalan hidoepkoe jang akan datang, sekarang telah hilang dan hapoes.

-
- *

2 November 1900 (II).

Soeatoe rahsia jang penting sekali hendak koebisikkan kepada njonja, kekasihkoe jang ditjinta, saja berharap sangat dan pertjaja, jang rahsia ini sedikit hari lagi ta' a k a n m e n d j a d i r a h s i a l a g i ! O, saja sangat beroentoeng! Peloeklah saja dengan kedoea belah tangan, dan rengkoehlah moekakoe kehati njonja, tjioemlah kepalakoe dan oetjapkan selamat kepadakoe, o kekasihkoe! Boekanlah kenang-kenangan jang hampa dan tidaklah mimpi jang kosong jang saja kedjar itoe, dengarlah oléhmoe, ma', saja telah m e m b é b a s k a n dirikoe dan boléh t e g a k s e n d i r i ! Saja boléh mendjabat pekerdjaan! Sedjak kemarin saja merasa dirikoe seakan-akan ta' hidoep lagi, tetap, rasanja tempatkoe djaoeh dari roemah ja'ni dalam soerga bahagia dan rahmat!

Saja boléh! Saja boléh! Saja boléh! telah beriboe-riboe kali saja oelangi kata itoe dan selaloe hendak saja oelangi lagi'

O sekalian anggotakoe toeroet beriang hati, bersoeka raja, hal itoe tentoe dapat njonja ma'loemkan, boekan, ma'? Njonjalah jang mengenal saja sampai kedalam hati ketjilkoe, dan njonjapoen tahoe poela bahasa beloem lama antaranja angin riboet telah melanggar hatikoe, ketika itoe betoellah dia mendjadi soeatoe kesengsaraan bagikoe jang telah saja perangi dengan hebat. Tetapi semoeanja itoe adalah mendatangkan kebaikan bagikoe, peperangan jang hébat dalam hatikoe itoe telah mengoatkan saja!

O, ma', djikalau perkara di Betawi dan di Modjowarno telah selesai, tentoelah akan moelai peperangan jang hébat

bagikoe. Kedoea tempat itoe menghéla hatikoe; pihak jang satoe karena

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.

98

dekat pada njonja, dan dapat bersama-sama dengan saudarakoe, jang tentoe akan datang ke Modjowarno, bila kabar jang kami terima nanti tentang halkoe, kabar baik..... disana negeri ketjil, djaoeh dari rioeh rendah seperti dikota, dan djaoeh dari asoeng fitnah manoesia dan diam ditengah-tengah meréka, jang berhati soetji dan bersih, jang hidoep dalam oedara jang soetji, sambil berkasih-kasih sesamanja manoesia.....dan pihak jang satoe lagi.....?

„Barang soeatoe dengan moedah dan kemalasan boléh didapat, ta' adalah jang lama boléh berharga dan lama boléh memberi soekatjita oentoe kita," kata njonja Abendanon. Tetapi ta' oesahlah saja petjahkan kepalakoe oentoe pemilihan itoe. Perlahan-lahan dan dengan sabar boléhlah djoega kita sampai ketempat jang kita toedjoei, apalagi pekerdjaan jang gopoh-gapah biasanya melambatkan. Biarlah saja dengar sadja soeara, jang dibisikkan oléh kalboekoe, dan apa-apa kata soeara itoe akan saja bandinglah dengan pikiran jang keloear dari otakkoe. Baiklah dilakoekan sedemikian, ma'?



Pemandangan pada soengai Tjilioeng (Depok).

9 Januari 1901 (I).

Adalah hal keadaan jang baroe, jang akan datang kedalam doenia bangsa Boemipoetera, meskipoen tidak terdjadi karena perboeatan kami, tetapi boléh djoega karena orang jang lain

Kemerdekaan telah membajang dioedara, ia telah ditakdirkan Allah Dan barang siapa jang telah dinasibkan, jang akan mendjadi kepala oentoe k jang baharoe itoe, mestilah berpenangoengan. Hal itoe mendjadi 'adat doenia telah berzaman-zaman lamanja: „Siapa jang hamil wadjib merasäi keberatan dan kesakitan bersalin! Tetapi anak jang dilahirkan oléh si ïboe itoe dengan segala kesoesian dan kesakitan jang tidak berhingga, selamanja dikasihi, ditjintaï dan disajanginja!"

O, ta' ada perasaan jang lebih tjelaka dari pada perasaan *kekoatan maoe bekerdja*, jang tiba-tiba bertoekar mendjadi *kekoatan ta' maoe bekerdja*. Sjoekoer, sjoekoerlah perasaan itoe telah terhindar dari badankoe.

Beloem berapa lama ini adalah seorang professor dari Jena datang kepada kami. Toean itoe namanja Professor Dr Anton, ia dengan isterinja, sedang tamasja oentoek 'ilmoe pengetahuan, datang kemari hendak berkenalan dengan kami.

Saja takoet pemandangan orang t e r l a m p a u tinggi kepadakoe. Saja tahoe betoel lagi, bahasa orang memperdajakan dirinja dengan kebagoesan jang baroe dan barangkali oléh karena kasihannja ia berboeat sedemikian.

100

Bagi orang banjak kami sekarang berpendapatan baroe, ja, bagi orang² disinipoen baroe. Segala jang baroe kebiasaan disoekai dan di'adjaibkan orang. Professor itoe menjangka dalam hatinja, jang kami masih setengah biadab; sekarang dilihatnja sendiri, bahwa kami disini seperti manoesia jang biasa sadlja. Jang 'adjaib kepadanja, hanjalah warna koelit kami, pakaian dan sekalian jang ada dalam lingkoengan kami, karena sekalian itoe ta' biasa diilihatnja. Boekankah kita merasa amat senang hati, bila boeah pikiran kita, kita

185

dapati poela pada orang jang lain? Dan djika orang itoe orang asing, orang bangsa lain, dari benoea jang lain, berdarah, berkoelit dan ber'adat lain poela, maka bertambahlah dalam hati kita kesoekaan persaudaraan sepikiran itoe. Saja pertjaja benar jang orang tidak sedikit djoega akan mengindahkan kami bila sekiranja k a m i t i d a k m e m a k a i s a r o e n g d a n k e b a j a, melainkan mengenakan pakaian nona-nona dan demikian djoega djika sekiranja kami tiada memakai nama Djawa, melainkan memakai nama Belanda serta berdarah Eropah dan boekan berdiarah Djawa dalam toeboeh kami.

Baroe sebentar ini kami terima anoegerah doea tiga boeah kitab, diantara kitab itoe, jang bagoes sekali karangan B. van Suttner, bernama: „De wapens neer gelegd" (Sendjata diletakkan).

Saja telah membatja bermatjam-matjam kitab, tetapi kitab jang bernama „Moderne Maagden" (Gadis-gadis kaoem moeda) itoelah kitab jang amat bagoes, sangat menarik dan merawankan hatikoe, karena sekalian jang telah saja pikir dan rasaï dan jang hidoep dihatikoe sendiri itoe, sekaliannja terseboetlah dalam kitab itoe. Sesoenggoehnja Marcel Prévost telah memperhatikan sekalian hal itoe baik-baik, dan ia taboe lagi menjoeratkan penglihatan, pikiran dan perasaannja dengan benar. Menoeroet pendapatankoe kitabnja itoe amat bagoes. Sampai sekarang kepadakoe beloem ada lagi kepoetoesan tentang perkara jang besar itoe, dan halkoe dalam itoe tinggallah sebagai biasa, sebeloem berkenalan dengan M. M., tetapi melihat orang jang pandai

menerangkan maksoed gerakan perempoean dengan kebenaran dan kekoeatan, jang seterang dan sedjelas itoe, saja beloem pernah. Si pengarang itoe ta' berhenti-hentinja memaki akan djoeara² dalam gerakan perempoean itoe, ketjoeali djoeara seperti Fedi dan Lea. Djoeara-djoeara jang banjak itoe dikatakannja kedji, tiada sempoerna, ta' beratoeran. Sekalian itoe tiadalah mendjadikan saja marah. Amat bagoes dan manis toetoer kata Pirnet, seorang djoeara perempoean jang besar dan meskipoen berbadan roesak, tetapi amat disajangi orang. Batjalah keadaan itoe, lebih² pada penghabisan kitabnja. Toetoer katanja, semoeanja terang dan benar, dengan

101

seterang-terangnja dioeraikannja maksoed gerakan perempoean. Berlipat ganda saja merasai betapa lazat rasanja kata-kata itoe. Apalagi oléh karena seorang laki-laki jang memikirkan dan mengarangkannja. Sebeloem saja membatja kitab itoe, saja telah menoelis doea poetjoek soerat jang pandjang kepada doea orang sahabat karibkoe, tentang hal itoe. Sekiranjaja mengirim soerat itoe sesoedah saja membatja kitab M. M. itoe, tentoelah saja akan menjangka, bahwa saja menoelis soerat itoe, ialah sebab telah membatja kitab M.M., oléh karena boeah pikiran jang terloekis didalam kitab itoe, bersesoeaian benar dengan isi kedoea soeratkoek itoe.

187

Saja soeka sekali, bila adalah orang disini, tempat saja boeh memperbintjangkan isi kitab M.M. itoe. Banjak perkara jang terseboet didalam kitab itoe hendak saja perkatakan dengan orang jang telah banjak penangoengan dan pendapatannja.

Banjak poela jang hendak saja tjeriterakan kepadamoe tentang maksoed hendak mendirikan sekolah-sekolah perempoean oentoek bangsa Boemipoetera. Sekarang maksoed itoe telah diketahoei oleh sekalian orang. Adalah banjak lagi hal jang lain-lain hendak saja kabarkan, tetapi pada hari ini maksoedkoe hendak berkirim soerat jang ringkas sadja. Hanja soeatoe hal jang saja tjeriterakan kepadamoe: maksoed toean Mr. Abendanon itoe adalah disoekaï orang dimana-mana djoepoen. Banjak orang-orang Eropah jang berpangkat tinggi dengan soeka hati mendengarkan boeah pikiran toean Mr. Abendanon itoe dan kepada meréka itoelah lagi bergantoengnja maksoed sahabat kami itoe, boléh sampai atau tidaknja. Banjak sahabat kenalan kami diantara pegawai-pegawai bangsa Eropah, jang soeka menolong menjampaiakan hadjat toean Mr. Abendanon, ja'ni soeka mempertinggi kedoedoekan doenia perempoean bangsa Boemipoetera, jang sekarang soenggoeh-soenggoeh dalam kesengsaraan. Dan banjak poela orang-orang lain, jang beloem kami kenal, menjoekaï djoega maksoed jang moelia itoe.

Sedikit hari lagi maelah saja mengirimkan soerat édaran toean Mr. Abendanon itoe, kepada kepala-kepala negeri bangsa Eropah dan Boemipoetera tentang maksoed hendak mendirikan sekolah-sekolah itoe. „Dari dahoele sampai

sekarang kemadjoean oentoe perempoean-perempoean senantiasia mendjadi soeatoe perkara jang penting, oentoe kehormatan bangsa."

„Kepandaian dan pengetahoean bangsa Boemipoetera tanah Hindia ini, tiadalah akan madjoe dengan selekas-lekasnja, apabila keperloeian perempoean-perempoean selaloe ditinggalkan dibelakang. Perempoean ialah manoesia jang memikoel kehormatan!". Demikian boenji soerat édaran toean Mr. Abendanon

102

itoe, Stella, tiadakah boeah pikiran toean Mr. Abendanon itoe menghiboerkan hatimoe?

Telah setengah tahoen lamanja kelihatan, bahasa bangsa Boemipoetera soeka benar hendak mempeladjar bahasamoe jang bagoes itoe. Sajang kebanyakan orang Eropah ta' senang hatinja melihat keadaan itoe, tetapi orang Belanda jang berpikiran moelia adalah menjoekaï, dan menggembirakan hati kami menjoeroeh menjampaikan maksoed itoe.

Dikota-kota besar, telah terdirilah sekolah-sekolah Belanda, sebagai tjendawan toemboeh. Sekolah-sekolah itoe dimasoeki oléh anak-anak ketjil, dan oléh orang-orang jang telah ber'oemoer, jang telah b e r t a h o e n - t a h o e n lamanja bekerdja pada Goebnemén.

189

Banjak pegawai-pegawai besar Goebnemén, jang dikepalai oléh Goebnoer Djenderal menjoekai benar, soepaja bahasa Belanda diadjarkan kepada anak Boemipoetera, karena bahasa Belanda itoe boléh mendjadi perkakas, jang dapat memadjoekan bangsa Hindia dan mendekatkan bangsa Djawa kepada bangsa Belanda, dan soepaja bangsa Belanda itoe tiadalah lagi mendjadi orang jang ditakoeti, tetapi mendjadi orang jang disajangi oléh bangsa Djawa, jang akan melindoengi dan rnenolongnja. Kalau demikian tentoelah mimpi kakakkoe dan beberapa orang Eropah jang berpikiran jang moelia, kelak akan mendjadli barang jang sebenarnja. Bersoraklah engkau, Stella, bersama-sama dengan sa ja akan tanda bergirang hati!

-
- *

21 Januari 1901 (VIII).

Petang tadi kami dengan njonja Gonggrijp pergi ketepi laoet dan mandi-mandi disana. Waktoe itoe laoetan sedang hening dan warnanja bagoes sama rata, saja ketika itoe doedoek diatas tebing dengan kakikoe terdjoentai kedalam air, dan pemandangankoe menoeedjoe arah ketepi langit jang djaoeh itoe. O, alangkah bagoesnja boemi ini! Keriangn serta terima kasih timboellah dihatikoe. 'Alam ini selaloe

menghiboerkan hati kami, bila kami datang kepadanya minta dihiboerkan.....

Telah lama dan soedah banjak saja memikirkan tentang pendidikan, lebih-lebih baroe-baroe ini, dan menoeroet pendapatankoe, pendapatan itoe ialah soeatoe kewadjiban jang moelia dan bertoeah; dalam hal itoe saja menjangka dirikoe berboeat soeatoe kedjahatanlah, bila saja mengadjarkan 'ilmoe pendidikan itoe dengan pengetahoean jang tidak sempoerna. Apalagi haroes njata lebih dahoeloe, boléhkah saja mendjadi goeroe pendidik. Bagi saja pendidikan artinja mengadjar orang

103

berpikir dan berperasaan. O, saja ta' pernah akan bersenang atas dirikoe' bila saja nanti telah mendjadi goeroe, tetapi saja ta' sanggoep melakoekan kewadjibankoe sebaik-baiknja menoeroet pikirankoe tentang pekerdjaan goeroe pendidikan jang sepatoetnja, meskipoen dalam hal itoe ta' adalah orang lain jang ta' bersenang hati melihatkan pekerdjaankoe jang tiada sempoerna itoe. Menoeroet timbangankoe, bila si goeroe sekadar memboekakan pikiran si anak itoe sadja, beloemlah ia boléh dikatakan t j o e k o e p melakoekan kewadjibannja, ja, demikian poela beloem boléh dipandang tjoekoep; karena si goeroe itoe wadjib poela membentoek boedi si anak itoe, soenggoehpoen ta' ada oendang-oendang jang memaksa dia berboeat sedemikian, tetapi hendaklah

191

hatinja sendiri si goeroe itoe wadjib menjoeroeh mengerdjakan hal itoe. Kadang-kadang saja tanjaï dirikoe sendiri, sanggoepkah saja mengerdjakan sekalian itoe? Saja sendiri, jang masih wadjib perloe lagi mempoenjaï pendidikan jang sedemikian? Kerap kali saja mendengar orang mengatakan, bahasa sekaliannja itoe kelak akan datang sendirinja, karena dengan mempoenjaï 'ilmoe pengetahoean, maka perasaan sopan santoen jang haloes dan moeliapoen datanglah; tetapi telah saja perhatikan, dan saja merasa sajang sekali, karena keadaan itoe sekali-kali t i a d a l a h selamanja sedemikian. Bermatjam-matjam peladjaran dan pengetahoean boeklah dia mendjadi soeatoe diploma dari boedi pekerti jang haloes dan moelia. Oléh sebab itoe djanganlah kita lekas salah tanpa melihat beberapa banjak meréka itoe jang telah tinggi pengetahoeannja, tetapi kelakoeannja tinggal biadab dan tiada senonoh, karena ketiadaan pekerti dan 'adat sopan santoen jang baik itoe boeklah kesalahannja sendiri, melainkan sebab pendidikannja ta' sempoerna. Amat banjak orang jang mendjaga dan beroesaha benar-benar soepaja otak si anak mendjadi tadjam dan tangkas, tetapi meréka itoe kerap kali loepa sama sekali mendidik si anak itoe, soepaja berkelakoean dan betertib sopan jang élok!

O, betapa soekatjita hati saja membatja dan membenarkan boeah pikiran toean jang sedjelas dan seterang itoe dalam soerat édaran tentang pengadjaran oentoek anak-anak perempoean bangsia Boemipoet6ea itoe: „Perempoean ialah jang memikoel kehormatan! boeklah karena p e r e m p o e

a n jang dipandang memikoel kemoeliaan itoe, tetapi ialah karena saja sendiripoen pertjaja bahasa dari perempoeanlah djoea datangnja kekoekaan jang besar, jang boléh memperbaiki ataupoen meroesakkan manoesia semasa hidoepnja, sebab itoelah poela saja pertjaja benar, bahasa perempoeanlah jang' pandai mempertinggi tertib sopan dan boedi pekerti manoesia dalam boemi ini."

Bahwa sanja mémang dari pada perempoeanlah diterima

104

orang jang moela² sekali pendidikan itoe, dan diatas pangkoeannjalah si anak beladjar m e r a s a, b e r p i k i r dan b e r t o e t o e r; sekarang bertambah masoek dalam pikirankoe, bahasa pendidikan jang pertama-tama itoe tidaklah sedikit artinja dalam hidoep manoesia. Kalau demikian bagaimanakah kiranja perempoean bangsa Boemipoetera dengan sempoerna dapat memeliharaakan anaknja, djikalau ia sendiri tidak dididik?

Oléh sebab itoelah maka saja sangat gembira mendengarkan maksoed hendak memberi anak-anak perempoean 'ilmoe pendidikan dan pengetahoean. Telah lama saja ma'loem bahasa pendidikan dan pengadjaran itoelah, jang sanggoep membawa peroebahan dalam hal keadaan perempoean-perempoean bangsa Boemipoetera jang kedji itoe.

193

Paédah peladjaran itoe kelak boekanlah sadja oentoek doenia perempoean, tetapi sama ada oentoek sekalian bangsa Boemipoetera dalam hidoep bersama-sama.

Dimana-mana sadja sekarang kami dengar orang memperkatakan, hendak mendirikan sekolah-sekolah oentoek anak-anak perempoean. Mata kami djadi bertjahaja-tjahaja, karena kegirangan hati, bila kami mendengar orang memperbintjangkan hal itoe dengan soenggoeh dan soekatjita; dan kerap kali kami terpaksa menggigit lidah. Tangan kami, kami genggamkan tegoeh-tegoeh akan menahan kesoekaan hati, jang hendak terhamboer dari moeloet kami.

Dalam doenia perempoean bangsa Boemipoeterapoen orang bersoekatjita mendengar kabar tentang maksoed itoe. Sekalian perempoean jang telah ber'oemoer tempat kami memperbintjangkan maksoed itoe, semoeanja berkehendak maoe kembali mendjadi anak-anak, soepaja meréka dapat poela merasai lazatnja pengadjaran itoe. Sekolah-sekolah Boemipoetera di Pati, Koedoes dan Djapara dan ditempat jang lain-lain, dapatlah nanti menoenjoekkan kepada njonja dengan njata segala kebadjikan jang pertama-tama, hasil dari pekerdjaan jang moelia itoe. Disekolah-sekolah itoe telah diterima djoega anak-anak perempoean orang kebanyakan jang banjknja makin lama makin bertambah-tambah. Soenggoehlah soeatoe kegirangan!

Bésok iboe akan menjerahkan seorang anak perempoean anak piatoe, dari anak mas iboe, pergi kesekolah; dan pada

boelan jang laloe orang-orang toea kami telah menjoeroeh poela seorang magang anak moeda jang radjin dan baik kelakoeannja pergi beladjar bahasa Belanda.

105

31 Januari 1901 (VIII).

Dalam bermenoeng melihatlah saja keloear memandang kelangit jang hidjau warnanja; seolah-olah saja menantikan djawab jang tergores-gores dalam hatikoe itoe.

Dengan tiada koeketahoei maka matakoe poen menoeroetilah awan jang berarak dalam lapangan jang loeas itoe dan kemoedian lenjaplah awan itoe dibalik daoen pohon njioer jang sedang melambai-lambai dihamboes angin. Waktoe itoe terpandanglah olehkoe daoen² kajoe jang bergojang-gojang berkilat-kilat karena sinar tjahaja matahari, dan tiba-tiba timboellah pertanyaan dalam hatikoe: „Adakah pernah orang bertanja, apakah sebabnja matahari bertjahaja? Apakah dan siapakah jang dikiriminja tjahaja itoe?" Wahai mataharikoe, mataharikoe emas semata saja maoe hidoep didoenia ini, soepaja kemanoesiaankoe berharga, akan toean sinari, tjahajaï dan panasi dengan tjahaja toean jang moelia, jang menghidoepi dan membagoeskan doenia ini.....

195

Sebab itoe ta' oesahlah berdoekatjita, wahai kekasihkoe, bila soerat permintaankoe itoe ta' baik balasannja, sebab hidoepkoe tidaklah akan mendjadi sia-sia karena itoe, dan dengan hidoep sebagai sekarang ada djoega apa² jang baik, dapat diboeat. Saja maoe, dan tentoelah akan mendjadi sedemikian! Siapa jang memperhambakan diri kepada malikoe'rrahim tentoelah hidoepnja tiada akan sia-sia.....dan.....siapa jang mentjahari malikóe'rrahim, tentoelah akan mendapat bahagia, ja'ni bahagia jang sebenar-benarnja: damai dan senang dalam hati..... dan itoepoen boléhlah djoega didapat di Modjowarno.....siapa tahoe barangkali di Modjowarno lebih lekas kesenangan itoe diperoléh dari pada ditempat-tempat lain. Djanganlah bersoesah hati! Kamipoen sekarang mémanglah banjak menerima kasih, karena pokok maksoed kami jang te roeta ma telah kami peroléh, ja'ni: bébas, merdéka dan tegak sendiri.....dan.....biarlah mendjadi doekoen beranak, dapatlah djoega kami berboeat baik oentoek hidoep bersama-sama.

19 Maart 1901 (IV).

Jang moelia toean Doktor (1) Adriani,

Telah lama saja hendak menoeelis soerat kepada toean tetapi karena bermatjam-matjam alangan, lebih-lebih karena

(1) Toean Adriani, boekannja doktor orang, tetapi doktor bahasa-bahasa tanah Hindia.

106

hampir sekalian ahli dalam roemah, sakit belaka; itoelah jang telah melintangi saja benar menjampaiakan maksoedkoe hendak menoeelis soerat kepada toean. Sekarang oentoenglah sekalian kami dikaboepatén, besar dan ketjil, adalah dalam selamat wa'l'afiat, djadi ta maoelah saja menantikan lebih lama lagi hendak memboeat soerat, jang telah lama dalam kenang-kenangankoe ini, dan barangkali toeanpoen telah lama menoeenggoe-noenggoe kedatangannja. Ma'afkanlah saja, bila benar sangkakoe ini. Saja sendiripoen amat beringin hendak menoeelis isi soerat ini, karena hendak mengoetjapkan banjak terima kasih kepada toean atas soerat toean jang sedemikian ramahnja, jang di'alamatkan kepada adikkoe Roekmini, dan atas penêriamaan kitab-kitab jang telah toean kirimkan, jang sangat meriangkan hati kami ketiganja dari bermoela sampai sekarang. Kami amat bersoekatjita mema'loemi, jang toean telah mengenang kami dengan kenang-kenangan jang baik dan kasih sajang. Kami selaloe memikirkan hal itoe, dan atjap kali poela kami memperbintjangkan toean dan kekasih toean, Boemipoetera

197

Toradja, serta pekerdjaan toean disana; pandaknja sekalian jang telah kami dengar pada malam itoe dari toean dan njonja Abendanon tentang toean, semoeanja kami perbintjangkan. Malam kita doedoek di Betawi itoe bertjengkerma bersama-sama, malam itoe selaloeLah mendjadi tinggal kenang-kenangan jang menjenangkan hati kami.

Dengan hati jang toeloes dan ichlas kami berharap, hendaknja djanganlah sekali itoe sadja kita dapat berdjoempa, tetapi hingga ini keatas atjap kalilah hendaknja kami dapat bertemoe dengan toean. Semendjak pertjeraian kita di Betawi itoe, selaloelah mendjadi tjita-tjita dalam hati kami hendak bertemoe dan bertjakap-tjakap dengan toean barang sekali lagi. Betapakah besar dan girang hati kami, bila sekiranja kami dapat menjamboet kedatangan toean di Djapara.

Persangkaan toean betoel ta' salah; kami betoel-betoel menghargai pekerdjaan zendeling-zendeling ditanah Hindia Bélanda dan kami indahkan soenggoeh-soenggoeh akan kerdja, oesaha dan hidoep meréka itoe berhati soetji, jang tinggal ditempat jang sedjaoeh itoe, soenji dan dalam rimba, lagi djaoeh dari tanah air, djaoeh dari pada kaoem keloearga dan kawan sepikiran meréka itoe; péndéknja dljaoeh dari doenia jang didiami manoesia jang bertertib sopan jaïtoe dengan maksoed hendak memasoekkan kepandaian, jang akan memperbagoes dan mempertinggi hidoep sesamanja manoesia, bangsa, jang dinamakan oléh bangsa jang terpeladjar, „bangsa jang biadab!"

Dengan segala soeka hati saja telah membatja kedoea karangan toean itoe, dan saja mengoetjapkan banjak terima kasih kepada toean, karena toean telah memberi kami kesem

107

patan, soepaja dapat mengetahoei perkara jang penting-penting, jang dahoeleinja beloem kami ketahoei.

Baroe-baroe ini kami membatja karangan „Maatschappelijk Werk in Indie" (Pekerdjaan pendoedoek di Hindia) ja'ni rapor-rapor persidangan-persidangan pada Waktoe Nationale Tentoonstelling van Vrouwenarbeid di den Haag 1898, dan seperti membatja karangan-karangan toean jang terseboet tadi, lamalah poela kami memikirkan dan membatja kabar-kabar pekerdjaan zendeling-zendeling Nasrani ditanah Hindia, jang terseboet dalam rapor-rapor itoe. O, hati saja sangat bersoekatjita memandang pekerdjaan jang bagoes dan moelia itoe, dan demikian djoega melihat meréka itoe laki-laki dan perempoean, sekaliannja bangsawan-bangsawan pikiran, jang telah mengerdjakan pekerdjaan jang semoelia dan sebagoes itoe, tetapi beratnja boekan boeatan, dengan hati kasih sajang lagi jakin dan sabar.

Pada tahoen 1896 kami beroentoeng dan berbesar hati, karena kami dapat menghadiri peralatan menaiki gerédja baroe Kedoeng-Pendjalin. Barangkali agaknja selama hidoep kami sekali itoelah kami akan dapat menghadiri peralatan

199

jang seperti itoe. Waktoe itoelah jang pertama-tama kali kami memasoeki gerédja Nasrani sambil menghadiri orang sembahjang; sekalian jang kami lihat dan jang kami dengar disana terasa benar dihati kami. Soenggoehpoen hal itoe telah lama kedjadian tetapi karena kebebasan peralatan itoe amat menawan hati kami, serasa seperti kemarinlah sadja terdjadinja. Alangkah merdoenja boenji njanji jang keloear dari moeloet meréka jang sekian banjaknja itoe, dan njanji itoe besar bahananja dalam gerédja jang seloeas itoe, dan boenga² jang menghiasinja sedap sekali mata memandangnja. Bersama-sama dengan orang banjak jang doedoek hening dengan tepekoernja itoe, kamipoen toeroetlah poela dengan hati-hati mendengarkan sekalian jang dipidatoken dari atas mimbar, dalam bahasa Djawa jang sedjati. Lain dari pada toean Hubert adalah lagi tiga orang goeroe-goeroe zendeling jang berganti-ganti membatja chotbah diatas mimbar itoe. Dan jang menambah lagi moelianja peralatan itoe ialah soeatoe sa'at, tatkala seorang toea bangsa Djawa laloe tegak berdiri dan berpidato kepada orang-orang Djawa, baik jang seagama dengan dia atau tidak. Hal itoe sekaliannja menimboelkan kesoekoeran kepada Allah; dan banjaklah lagi hal jang lain, jang menjebabkan saja sekali-kali ta' dapat meloepakan peralatan digeredja itoe.

Sedjak saja keloear dari sekolah, baharoe pagi itoelah saja bermoela sekali dapat pergi keloear roemah, melihat doenia jang loeas ini. Toean tentoe telah mengetahoei, bahwa telah mendjadi soeatoe 'adatlah bagi kami, mengoeroeng anak

anak gadis didalam roemah, dan mentjegah meréka sekeras-kerasnja ta' boléh pergi keloear roemah, sampai pada waktoe kedatangan seorang laki-laki meminta si gadis itoe akan mendjadi isterinja. Pada déwasa itoelah koeroengan itoe boléh diboekakan, dan boeroeng jang terpendjara dalamnja itoe poen terbanglah keloear, beralih tempat dan „pertoeanan" lain. „Keloear roemah" seperti jang dimaksoed oléh doenia, ta' a d a l a h s e d i k i t djoega goenanja bagi orang perempoean. Tetapi bagi kami, orang jang mentjintai kebébasan, adalah koeroengan seperti itoe semata-mata mendjadi soeatoe penangoengan jang amat besar. Kami selaloe mengoetjap banjak terima kasih kepada orang toea kami, karena meréka itoe telah meroentoehkan 'adat koeno itoe. Kemoedian dari perdjalanen kami jang amat berkat, pergi ke Kedoeng-Pendjalin itoe, kerap kalilah kami pergi keloear roemah; moela-moela sekali-sekali, kemoedian bertambah kerap dan djaoeh kami boléh pergi dari roemah; pada tahoen jang laloe sampailah perdjalanen kami ke Betawi.

Dihalaman soerat kabar jang menerangkan nama-nama penoempang kapal, telah kami batja, jang njonja isteri toean telah balik kembali ketanah Hindia, dan tentoelah ia segera akan datang kepada toean; kamipoen toeroet bergirang hati dalam hal itoe! Dengan pos jang akan datang, kami akan mengirimkan gambar kami kepada toean dan njonja, akan memberi selamat kepada toean kedoeanja atas kedatangan itoe dan meskipoen beloem berkenalan, kami oetjapkanlah

kepada njonja selamat sampai di Mapane. Tidakkah kiranja orang-orang Toradja berbesar hati karena „boenda" meréka itoe boléh dikelilinginja lagi bersama-sama?

-
- *

20 Mei 1901 (I)

Meskipun saja masih moeda, sesoenggoehnja telah banjaklah penanggoengan jang telah saja rasai dalam hidoepkoe, tetapi sekalian itoe beloemlah seberapa, kalau dibandingkan dengan doekatjita hatikoe, tatkala bapak dalam sakit. Waktue itoelah saja ta' ada bernafsoe, selaloe gementar dan takoet lahir dan batin, moeloetkoe jang dahoeloenja dengan gagah mengatakan: „datanglah apa sadja jang hendak datang!" sekarang moeloetkoe itoe menggigil dan berdo'a mengatakan: „Ja Allah kasihanilah hambamoe ini!" Keramaian pada waktue hari lahirkoe mendjadi kesoekaan jang berlipat ganda, bertambah dari biasa karena kesemboehan bapakpoen dirajakan poela waktue itoe. Saja telah perlihatkan kepada bapak pemberianmoe dan

saja telah tjeriterakan djoega kepadanja kegirangan hatimoe karena memperoleh poterénja. Waktoe itoe bapak sedang tidoer berbaring dikoersi pandjang, dan saja doedoek dilantai disisinja, tangannja dirabakannja kekepalakoe. Pada waktoe itoelah saja mempertjakapkan engkau kepadanja. Bapak tersenjoem-senjoem tatkala saja mentjeriterakan poedjianmoe jang baik dan jang sebenarnja itoe, jang terhadap kepadanja. Moeloetnja tersenjoem dan pikirannja tentoelah kepada orang jang menghormatinja, ja'ni kekasih jang karib dari anaknja ini dan dalam itoe maka si sakitpoen tertidoerlah. Begitoelah dekatnja engkau kepadakoe, dan kepada kami sekalian, Stella. Pertjajakah engkau sekarang, bahasa kami sekali-kali ta' bentjilah kepadamoe, maka kami berdiam diri selama ini dan dapatkah engkau memaafkan saja karena berdiam diri itoe? Marilah saja oetjapkan sekali lagi terima kasihkoe atas persahabatan dan kasihmoe jang telah meninggikann hidoep dan daradjatkoe, dan marilah engkau dalam ingatankoe koepeloek dan koepangkoe tegoeh-tegoeh akan mendjadi tanda betapa tjinta hatikoe kepadamoe. O! betapalah baiknja djika saja sanggoep berboeat sedemikian dengan sebenar-benarnja, tiadalah dalam kenang-kenangan saja, ja'ni sebenar-benarnja kita doedoek bertentangan, bermoeka-moeka, akan mengeloearkan boeah pikirankoe jang sedang penoeh dengan kedoekaan. Stella, saja soenggoeh-soenggoehnja soeka benar hendak melihat engkau berbahagia dan bersoekatjita karena menerima sepoetjoek soeratkoekoe, jang bergirang hati dan bersorak-sorai meriangkan hatimoe dengan kabar jang baik, jang dapat menjatakan jang bahasa kami beroentoeng dan maksoed kami telah sampai! Adoeh! kekasihkoe, soerat ini

boekanlah isinja perkataan jang meriangkan dan menghiboerkan hati, melainkan ialah soeatoe ratap tangis. Saja sekali-kali ta' menjesal, tetapi hal jang benar itoe haroes saja katakan. Sekonjong-konjong hal keadaan kami dan haloeannja telah berpoetar. Sekarang hal ini bertambah lebih soekar dan pada jang soedah², dan ta' boléh dibiarkan sadja demikian. Hal itoe bergantoeng kepada salah satoe dari doea perkara, ja'ni h i d o e p atau m a t i, m e n a n g atau k a l a h s a m a s e k a l i, dan tangan kami dalam hal itoe t e r i k a t dengan b e l e n g g o e. Adalah soeatoe kewadajiban jang bernama „terima kasih" dan adalah lagi kewadajiban jang tinggi dan moelia, jang bernama "kasih kepada anak", tetapi lain dari pada kedoea kewadajiban itoe, adalah poela soeatoe kedjahatan jang hina dan kedji, jang bernama „kelobaan oentoek diri sendiri". Ja, kadang-kadang amatlah soesahnja menoendjoekkan dimana oedjoeng kebaikan dan dimana poela pangkal kedjahatan. Djikalau dipikirkan hal itoe lebih landjoet, baroelah sedikit sekali batas kedjahatan dan

110

kebaikan itoe boléh kelihatan. Keséhatan toeboeh bapakoe sekarang demikian halnja, was-was hati kami jang sangat mendoekakan hati, w a d j i b dihindarkan. Tahoekah engkau apa artinja ini? Kami tiada berdaja lagi, dan mestilah sadja berserah kepada n a s i b jang beloem kami ketahoei.

Dahoeloe telah hampirlah kami sampai ketempat jang kami ingini, tetapi sekarang telah djaoeh poela kami terhindar' dari tempat itoe, dan diatas kepala kami tergantoenglah sekarang apa-apa jang hébat, jang akan menimpa kami. Sesoedah kami

bermimpi baik, jang menghapoeskan sekalian kesoesanan hati kami, kamipoen terbangoenlah dengan hati jang sedih. Kasihanlah hatikoe jang sengsara, jang selaloe berteriak-teriak dengan soera ketakoet-takoetan: apakah kewadjabankoe, dengan ta' ada djawabnja, sedang orang jang wadjab mendjawabnja itoe masih meraba berpoetar-poetar dalam gelap goelita. Ja Allah, berilah kami tjahaja, tjahaja jang terang! dan bantoelah kami! kami ta' tahoe bagaimana hal itoe dan dimana nanti kesoedahannja!

Kami mendengar jang Pemerintah benar-benar bermaksoed akan mendidik anak-anak gadis regén oentoek djadi goeroe, ialah akan memboedjoek atau meriangkan hati kami sadja. Sekarang maksoed itoe ta' dapat disampaikan, karena banjak regén jang mentjegah maksoed itoe, karena ia berlawanan dengan 'adat, ja'ni bila anak-anak gadis itoe menerima pengadjaran diloe arumahan. Itoelah soeatoe keadaan sekarang bagi kami jang meroesakkan hati, karena dahoele kedatangannja jang baik telah kami harapkan. Doeka dan piloe benar hati kami, karena harapan kami telah mendjadi soeatoe mimpi sadja, dan terlampau bagoes akan didjadikan hal jang sebenar-benarnja! O, tjoba sekiranja ada diketahoei oléh meréka itoe a p a jang telah ditjegah dan ditolaknja itoe! Tetapi soedahlah, biarlah kami berdiam diri. Kami ta' boléh lekas salah sangka, dan ta' boléh menjalahi benar-benar meréka, jang mempoenjaï perasaan toempoel akan maksoed Pemerintah jang menoedjoe kemadjoean dan kebaikan oentoek anak-anak perempoean itoe. Soepaja dapat orang menghargai barang sesoeatoenja, maka wadjablah orang itoe

moela-moela mengerti akan paédahnja, dan sekarang bagaimanakah meréka itoe dapat mengerti akan kehendak dan keinginan kami kaoem moeda ini, karena meréka itoe ta' lain jang diketahoeinja dan jang dirasainja hanjalah lazat tjita 'adat koeno itoe sadja? Sedangkan dibenoea Eropah, poesat djala poempoenan 'ilmoe pengetahoean, benoea jang telah terpeladjar, dari sana terpantjar segala tjahaja kepandaian, dibenoea itoepoen masih hébat perang oen toek memperoleh hak si perempoean, apalagi di Hindia ini, jang

telah berzaman-zaman selaloe dan sekarang masih tidoer nje

111

njak berselimoet kebodohan; karena itoe tentoelah di Hindia ini meréka itoe akan lama waktoenja maka boléh dapat menjabarkan dirinja dan memperkenankan si perempoean, jang telah beratoes-ratoes tahoen dipandang seperti machloek jang koerang harga kemanoesiaannja itoe, akan beroebah mendjadi manoesia jang ada berhak akan berhati bébas.

O, Stella, kami merasa sangat beroentoeng dan berbahagia, lagi nonggong, tatkala kami mendengar Pemerintah bermaksoed jang baik itoe, ja'ni akan memboeka sekolah-sekolah tempat memberi anak-anak gadis regén pengadjaran bekal mendjadi goeroe perempoean. Bagi anak-anak gadis jang terseboet, sekiranja hal itoe terdjadi, akan terboekalah djalan penghidoepan boléh tegak sendiri, dan demikian lagi djalan jang menoedjoe kepadang kebébasan dan kesenangan hati, tetapi apa hendak dikata, djalan jang sebaik itoe

sekarang telah dimoesnahkan orang. Daholoe doedoeklah saja berbesar hati dengan matakoe bertjahaja-tjahaja dan bersinar-sinar mengenang-ngenangkan kabar jang sebaik itoe, dan sekarang kabar baik itoepoen telah lenjaplah melajang keoedara. Bagaimana halnja perkara itoe sekarang ta' tahoelah saja. Sahabat kami jang di Betawi sekarang dalam temasa. Tetapi sepandjang pikiran kami perkara itoe telah roesak binasa. Apa boléh boeat, soedahlah, asal maksoed jang moelia oentoek mengadjar anak-anak perempoean sekalian tiadalah akan dihilangkan poela. Walaupoen orang-orang toea dalam hal itoe ta' soeka, tiadalah rasanja akan mendjadi alangan. Hal itoe kalau kedjadian poela, soenggoeh tjelaka! O, engkau tentoe ta' tahoe, betapa geli dan panas tangankoe sekarang hendak menoelis maksoed toean Directeur van Onderwijs tentang pengadjaran anak-anak gadis regén, oentoek mendjadi goeroe perempoean itoe, tetapi saja ta' berdaja lagi, saja wadajib menoetoep moeloetkoe dan meletakkan pénakoe, saja ta' boléh mengeloearkan pertimbangankoe lagi, tentang perkara-perkara jang penting-penting itoe, dan ta' boleh sekali-kali pikiran itoe dimasoekkan kedalam soerat kabar. Tahoekah engkau bahwa meréka jang dalam lingkoengan kamipoen ta' tahoe sedikit djoega apa jang bergerak, mendidih dan menjala dalam kalboe kami. Tertawa saja dalam hatikoe, tatkala seorang kenalan, jang kerap kali datang keroemah kami, pada soeatoe hari membatja dalam soerat kabat, tentang pengadjaran oentoek anak-anak gadis regén, berkata kepada adik-adikkoe, bahwa maksoed jang sedemikian amat bagoes oentoek saja kerdjakan. Kenalankoe itoe beserta soeaminja

memperbintjangkan hal itoe dengan saja. Seperti orang jang ta' tahoe akan hal itoe, maka saja biarkanlah sadja ia bertjeritera dan 112

berkata. Kedoeanja laki isteri menjokong tjita-tjitakoe, meréka itoepoen menjhoekai poela akan kemerdékaan dalam doenia perempoean bangsa Boemipoetera. Ia seorang pegawai Pemerintah negeri dan sanggoep poela menolong kami dalam perkara itoe. Isterinja berdjandji akan menolong saja pada hari jang akan datang. Besar hati kami melihat betapa gembira hatinja, dan ma'loemlah kami bahwa ia seorang jang amat soeka memboeat soeatoe kebaikan, tetapi ia ta' tahoe bagaimana djalan memboeatnja itoe.

Ta' lama lagi soeaminja akan naik pangkat, kalau ia telah naik pangkat, pada waktoe itoelah meréka itoe dapat bekerdja banjak oentoek meninggikan daradjat bangsa kami. Telah kami peroendingkan tentang daja oepaja meréka itoe, soepaja ia dapat memboeat kebaikan, dan soearanja boléh didengar orang poela. Djika soeaminja telah mendjadi asistén-residén, ia hendak menjoeroeh anak-anak gadis pegawai jang dibawah perintah soeaminja, datang keroemahnja beladjar merénda, memasak-masak, dan barangkali djoega diadarnja meréka itoe menoelis dan membatja. Kalau demikian tentoelah ia memboeat soeatoe pekerdjaan jang haroes dihormati dan dimoeliakan! Ia sangat berbesar hati mengenang-ngenang hal itoe, marilah kita berharap jang maksoed si njonja itoe akan disampaikan Allah. Ta' bagoeskah maksoed itoe? Sajapoen telah bertjeritera kepadanya tentang halmoe. engkau dipandangnja serta

dihormatinja tinggi dan dimoeliakannja; keadaan itoe sangat menjenangkan hatikoe. Iapoen soeka poela mendjadi anggota perserikatan „Onderlinge Vrouwenbeweging" (Pergerakan sesama Perempuan). Ia ada mempoenjaï doea orang anak perempuan dinegeri Belanda, jang seorang akan mendjadi advocaat, dan jang seorang lagi akan beladjar kepandaian jang lain. Pada soeatoe hari tatkala katakoe telandjoer mengatakan, bahwa sebeloenja saja pergi mengaroengi doenia hidoep bersamasama, saja hendak bekerdja dahoeleoe diroemah sakit, biarpoen barang setengah tahoen sadja lamanja, soepaja dapatlah saja mengetahoei dan mempeladjar betapa mendjagaï orang sakit, dan kalau sekiranya nanti adalah seseorang jang sakit diroemah .kami, djadi dapatlah saja mendjaganya dengan tiada bersalah. Dengan segera njonja itoe berkata kepadakoe, bahwa adalah iparnya jang berpangkat dokter, soedi menolong saja mengadjarkan segala rahsia tentang djaga-mendjaga orang sakit, dan itoelah sebenarnja soeatoe pengetahoean jang amat bergoena bagikoe setiap masa oentoek menolong orang jang berdekatan dengan saja.

Dokter itoe orang baroe, dan ta' tahoe bertjakap bahasa Djawa, hanjalah ia pandai sedikit bertoetoer bahasa Melajoe, dalam hal itoepoen saja dapatlah poela menolongnja sebagai

djoeroe bahasanja, karena orang-orang sakit jang data kepadanja kebanyakan anak Boemipoetera dan orang Tjina. Saja bermaksoed benar hendak bekerdja barang beberapa

lamanja sadja diroemah sakit. Pekerdjaan itoe haroes mendjadi soeatoe bahagian dari pada pendidikankoe. Hal itoe telah lama saja pikirkan. Bagaimanakah pikiranmoe tentang maksoedkoe itoe? O, adalah soeatoe hal jang mengetjoetkan hatikoe, ja, soenggoeh mengetjoetkan hatikoe benar, ja'ni melihat orang jang menanggoeng dan mendjerit karena kesakitan, tetapi si penglihat ta' tjakap meringankan kesakitannya itoe, melainkan karena hal itoe si penglihatpoen merasa lebih menanggoeng kesakitan dari pada si sakit itoe sendiri. Telah kerap kali saja doedoek disisi orang sakit, maka timboellah pikiran dalam hatikoe hendak mempeladjar pengetahoean mendjaga orang sakit; moela-moela pikiran itoe terbajang-bajang sadja, achirnja mendjadi njata dan terang, dan sekarang ia telah mendjadi koeat dan koekoeh dalam hatikoe. Djikalau saja nanti boléh bertjakap, artinja boléh mengeloearkan segala jang terasa dihati saja tentang pendidikan anak perempoean, maka sajapoen akan mengoetkan paédah pengetahoean tentang keséhatan toeboeh, demikianpoen pengetahoean tentang toeboeh manoesia d.l.l. oentoek keperluan perempoean. Soeka benar saja bila sekalian jang terseboet diatas ini dapat diadjar djoega dalam sekolah anak-anak perempoean jang akan didirikan itoe. Kasihan boekan, karena moerid-moerid sekolah jang terseboet lain dari pada peladjaran jang biasa wadjib poela menelan pengadjaran itoe. Sekolah anak² perempoean oentoek bangsa Boemipoetera jang demikian, nistjaja akan mendjadi sekolah jang ta' ternilai harganja, boekan? Lihatlah apa apa pengadjaran jang akan diterimanja: kepandaian, pengetahoean, masak-masakan, perkara roemah

tangga, djahit-mendjahit, 'ilmoe keséhatan toehoeh dan pengadjaran tentang soeatoe kerdja jang tentoe perloe mestilah poela diadjarkan. Bermimpilah, mimpikanlah sekaliannja itoe, asal sadja hatimoe boleh senang. Boekantah ta' adalah orang jang akan melarangmoe bermimpi itoe?

.....
Apa sadja jang saja karangkan sampai sekarang oentoek orang banjak, sekaliannja itoe hanjalah perkataan jang sia-sia, dan pemandangan sadja dalam beberapa hal jang telah kedjadian. Perkara jang penting-penting beloem boléh saja oeraikan, sajang sekali, boekan? Nanti apabila kami telah terlepas dari belenggoe besi 'adat-adat koeno itoe, tentoelah sekalian keadaan

TERBIT GELAP TERBITLAH TERANG 114

itoe akan beroebah. ('Adat-'adat itoe masih kami toeroet ialah karena kasih dan tjinta kami sadja kepada orang-orang toea kami). Bapak ta' soeka jang anaknja mendjadi boeah toetoer orang lain. Bila saja nanti telah boléh tegak sendiri, bolehlah saja mengatakan boeah pikiran saja. Sabarlah dahoeloe Stella, kepadamoe boekanlah perkataan jang kosong saja katakan. Djikalau saja mengarangkan apa-apa jang saja soekai itoelah soeatoe boekti jang benar-benar terbit dan hatikoe, dan tetoelah karangan itoe mesti saja kinmkan kepadamoe.

10 Juni 1901 (III).

Karangan toean Borel jang bagoes itoe tentang gamelan (moesik njawa dinamai oléh pengarang) teiah kami batja dan

kitabnja adalah kami poenjaï. Tahoekah toean kitab-kitab jang lain, jang telah dikarangkanja? misalnja „Het Jongetje" amat molék dan bagoes isinja. Banjak orang mengatam jong Borel katanja berlebih-lebihan dan antjak-antjak, tetapi kami telah merasa lazat isi kitab-kitabnja itoe! Kitabnja jang bagoes poela jang bernama „De laatste incarnatie", dan jang terlebih bagoes kitabnja jang bernama „Droom uit Tosari". Dalam kitab itoe ia memaparkan kebagoesan 'alam digoenoenng-goenoeng tanah Djawa jang senantiasa berwarna hidjau itoe, soenggoeh merdoe benar toetoer bahasanja!

Siapa djoepoen jang telah merasa kelazatan toetoer katanja itoe, tentoelah akan pertjaja, bahwa si pengarang itoe betoel sebenar-benarnja ahli pengarang, ataupoen setidak-tidaknja ia mesti ada mempoenjaï perasaan jang sedjati oentoek m e l i h a t dan m e r a s a ï keindahan 'alam ini. Akan mentjeriterakan keindahannja itoe haroeslah si pengarang itoe seorang machloek jang berbahagia, jang keningnja mémang telah ditjioem oleh déwa-déwa 'ilmoe kepandaian.

Saja berharapa jang saja akan beroentoeng dapat mempeladjari benar-benar bahasa toean jang manis dan merdoe itoe. Sekarang djoega dapatlah saja mensahkan kepada toean, bahwa saja senantiasa tiada akan mengabaikan dia, bilamana sadja saja sempat mempeladjarinja. Itoelah soetoe maksoed jang soenggoeh-soenggoeh dalam hatikoe, ja'ni hendak mengetahoei benar-benar akan bahasa toean itoe. Saja merasa diri saja sekarang telah beroentoeng, biarpoen saja hanja sekadar pandai membatja dan menoelis dalam bahasa toean. Dan bila saja nanti beroentoeng poela dapat

mengetahoei bahasa Djérman, maka datanglah saja nanti kepada toean, boléhkah itoe? Sementara itoe tentoelah orang telah pandai memboeat kapal terbang dan

115

pada soeatoe ketika jang baik, tentoelah lagi toean akan melihat seboeah kapal terbang, melajang-lajang diatas oedara dinegeri Jena, jang membawa penoempang dari djaoeh, datang mendapatkan toean!!!

Seharoesnja saja dilahirkan mendjadi anak laki-laki. Kalau demikian baroelah maksoedkoe jang tinggi itoe dapat disampaikan. Sekarang ini saja, ialah seorang peremnoean dalam doenia Boemipoetera pada zaman sekarang, soesahlah dapat menjampaikan maksoed jang terseboet itoe. Maksoed itoe soeatoe perkara moestahil, ta' boleh dioebah lagi. Sedangkan dibenoea Eropah poesat djala bagi sekalian 'ilmoe pengetahoean dan kepandaian, masih hébat orang berperang, oentoeik memperolé hak perempoean jang sedjati. Djangan kata lagi ditanah Hindia, tanah jang pendoedoeknja masih biadab, dan tiada berpengetehoean, tanah jang perempoean-perempoeannja telah berzaman, berabad-abad dipandang oléh laki-laki sebagai machloek jang hina..... ja, beranilah saja mengatakan lagi, bahwa perempoean disini dipandang oléh laki-laki seperti benda jang bernjawa sadja. Tentoelah orang akan lama menanti, jang ditanah Hindia ini laki-laki akan memandang anak-anak perempoean sebagai manoesia sedjati, manoesia sedjati kata saja ialah machloek jang berhak, berhati bébas, bébas dalam hal berpikir, belaas dalam hal perasaan dan bekerdjaja?

213

Baroe-baroe ini saja membatja dalam soêrat kabar bahwa Pemerintah Hindia bermaksoed akan mendirikan seboeah sekohh tempat anak-anak gadis regén beladjar oentoek mendjadi goeroe. Siapa jang beroesaha oentoek mejampaikan maksoed jang moelia itoe, ta' oesahlah saja kabarkan kepada toean. Tatkala saja mendengar kabar itoe, maka adalah semisal pintoe soerga terboeka dimoekakoe, dan matakoe poen memandanglah segala ni'mat jang tiada tepermanaï banjaknja didalam soerga itoe dengan bersoekatjita. Mendengar boenji soerat kabar itoe kami hampir setengah gila karena kegirangan hati; dan hal itoe telah membawa kami selangkah lagi madjoe kemoeka, seperti kata pepatah: „Pokoknja asal langkah jang pertama telah dilangkahkan. O, pandailah hendaknja sekalian meréka jang akan mendapat kebaikan itoe menghargakan kebaikan itoe! Soepaja orang boléh dapat menghargakan barang sesoeatoenja, haroeslah orang itoe mengerti lebih dahoeloe, dan akan mengerti itoelah soeatoe perkata jang amat soekar, ta' dapat dalam sehari, ja, ta' dapat setahoenpoen mempeladjarinja. Oleh sebab itoe moestahillah kebanjakan kepala-kepala anak-anak negeri akan dapat memoeliakan maksoed Pemerintah oentoek keselamatan dan keoentoengan anak-anaknja jang perempoean, bilamana keselamatan dan keoentoengan itoe, meskipoen oleh kami bangsa kaoem moeda sangat tinggi har

ganja, tetapi dalam pemandangan meréka itoe adalah maksoed itoe seperti teka-teki dan barang rahsia sadja? Adoeh, ketakoetan kami itoe benar roepanja! Maksoed Pemerintah jang bagoes, jang boléh banjak menjampaikan pengharapan kami, tiadalah akan makboel, karena kebanjakan kepala-kepala negeri tempat Pemerintah bertanja oentoek melangsoengkan maksoed itoe, mentjegah maksoed itoe, oléh sebab ia berlawanan dengan 'adat. Menoeroet sependjang 'adat, anak-anak gadis ta' boléh beladjar diloear roemahnja. Tinggallah engkau, wahai kenang-kenangkoe! Mimpikoe sebagai emas disepoeh oentoek waktoe jang akan datang, tinggallah engkau! Adoeh, telah kerap kali benar saja oelang-oelangi dalam hati saja dan berteriak dengan soera jang keras, bahasa mimpi dan kenang-kenangan itoe semata-mata beban, jang ta' bergoena dalam doenia bangsa Boemipoetera, dialah poela soeatoe benda jang sia-sia dan berbahaja!....., tetapi sekalian itoe hanjalah moeloet sadja, jang mengatakannja, sebab diemboeskan oléh pikiran jang tawar dan dingin itoe; dan hati kami jang bodoh dan gila ini ta' maoe melepaskan kenang-kenangan dan mimpi itoe. Mimpi kebébasan dan tjita-tjita jang lain-lain telah beroerat dan berakar dalam hati kami, sehingga ta' moedahlah ia ditarik dan dihélakan, djikalau sekiranya pohon tempat ia melekat itoe ta' dimoesnahkan lebih dahoeloe.

Menoeroet pendapatankoe hati toean sangat baik sekali, karena toean telah menjoesahkan diri toean oentoek memikirkan oentoeng nasibkoe pada waktoe jang akan datang. Saja banjak meminta terima kasih kepada toean atas

hal itoe. Tetapi djanganlah kiranja toean soesahkan benar akan halkoe atau lebih baik saja katakan, bahwa kami telah tahoe apa jang akan datang kepada kami. Kami bertiga akan pergi berpegang-pegang tangan menempoeh djalan doenia, jang banjak akan mendatangkan peperangan, ketjéwaan dan kedoekaan kepada kami! Djalan jang telah kami pilih, tiadalah ditaboeri dengan boenga ros, tetapi djalan itoe mémanglah penoeh dengan doeri dan randjau; kami pilih djalan itoe ialah karena tjinta hati kami akan dia. Dengan tjinta hati dan soeka kamilah akan menempoeh djalan itoe. Djalan itoelah poela jang akan kami tolong menebaskan bersama-sama, dan dialah nanti jang akan membawa beriboe-riboe hamba Allah jang teraniaja, saudara-saudara kami, kepadang kebébasan dan keoentoengan. Djalan jang akan membawa berdjoeta-djoeta bangsa kami kepada boedi pekerti jang lebih tinggi. Bersama-sama bekerdja akan menjempoemakan pekerdjaan jang berzaman-zaman dikerdjakan oléh orang jang ternama, soepaja kedoedoekan boedi pekerti dalam kemanoesiaan boléh bertambah tinggi,

117

ja, pendeknja akan membawa 'alam kami jang bagoes ini kepadang kesempoernaan. Boekankah kesoekaran pekerdjaan itoe ada berharga besar oentoek menerangi kesoesahan hidoep?

Itoelah mimpi si „Tiga saudara” ja'ni ketiganja anak perempuan Djawa ditanah panas jang djaoeh ini. O,

dapatlah kiranja kami pergi ketanah jang moesimnja berganti-ganti, ketanah panas dan dingin, tanah air sekalian “ilmoe pengetahoean, soepaja dapatlah kami disitoe melengkapkan diri kami entoek peperangan besar, jang akan kami tempoeh, oentoek mentjari keselamatan dan bahagia bangsa kami. Beladjar! beladjar di Eropah, mengoempoelkan “ilmoe pengetahoean, disana kalboe kami diisi dengan kesoetjian dan kebagoesan, soepaja bila kami kembali ketanah air sendiri dapatlah kami bekerdja oentoek mengembangkan tjita-tjita kami ! Masing-masing haroes mempoenjai otak dan kepandaian, soepaja dapat memboeat barang sesoeatoenja; lebih-lebih akan memboeat sesoeatoe pekerdjaan dengan sebaik-baiknja; hal itoe ta? dapat dibantahi lagi, soenggoehpoen masih ada djoega orang membantahi keperloean itoe, sebab berboeat pekerdjaan dengan sebaik-baiknja dan berboeat pekerdjaan dengan 'akal boedi, itoelah doea perkara jang berlawanan, jang ta' dapat disedjalankan. Tetapi dalam hal itoelah poela tersemboenji kebidjaksanaan jang besar, djikalau sekiranja orang pandai menjatoekan kedoea kekoeasaan jang berlawanan itoe, jang tersemboenji dalam hati manoesia. O, kerap kali telah saja lihat, bahwa memboeat pekerdjaan dengan sebaik-baiknja itoe tidak dengan pikiran atau 'akal boedi, lebih banjak mendatangkan kedjahatan dari pada kebaikan.

Wahai Eropah! Eropah! selamanjakah kiranja engkau ta' dapat kami datangi? Kami jang senantiasa dengan hati dan njawa kami mengingini toean? Ta' dapatlah dan ta' maoelah kami mempertjajai hal itoe....., tetapi roepanja soenggoehlah demikian halnja. Perdjalanana pergi ke Eropah

dan tinggal disana memanglah sangat mahal. Minister van Financiën kita ta' dapat mengoerniaï kami dengan ni'matnja.

Tetapi dalam hal itoe ta' oesahlah kami bersoesah hati. Hidoep itoe amat senang dan bagoes tempat meloeloehkan hati dengan ratap tangis karena sesoeatoe hal jang ta' dapat dioebahi lagi. Biarlah kami meminta soekoer kepada Allah.....dan selaloe tinggal soekoer soedahlah mendjadi kebiasaan kami.....atas segala berkat dan ni'mat jang dihadaihkan Allah kepada kami. Boekankah kami ini telah diberkati oleh Toehan lebih baik da: pada beriboe-riboe hambanja jang lain? Lihatlah apa jang ada pada kami siapa kami ini. Kami masih beriboe-bapak jang kami tjintaï, dan kedoeanja adalah sehat wa'l'afiat, ja, banjaklah lagi kebaikan jang lain, jang

118

telah menghiasi hidoep kami. O, hidoep itoe mémang penoehlah dengan kebagoesan, bila kami soeka memperhatikan sekaliannja itoe, —betoel adalah poela hal-hal jang menjoesahkan kami, tetapi kami dalam hal itoe mestilah selaloe mempertinggi kebagoesan dan meringankan kedoeakaan itoe.

Banjaklah soenggoeh hal-hal jang menjoeeroeh kami meminta terima kasih! Apabila kami merasa kelazatan njanji boeroeng dioedara, atau moesik jang merdoe jang meriangkan hati, maka kamipoen mengoetjap terima kasih kepada Allah, karena Ia tiadalah mendjadikan kami orang jang pekak! Bila kami doedoek di Klein Scheveningen, tempat jang sederhana

ditepi laoet, tempat jang soenji, damai lagi permai itoe, sedang matahari hendak terbenam, kelihatanlah kekajaan Allah disana dengan moléknja. Ta' tjoekoeplah kiranja kami memohonkan terima kasih, sebab kami ada bermata jang séhat dan dengan mata kami itoe dapatlah kami memandang sekalian jang bagoes dan memperhatikan tjahaja-tjahaja jang manis dan berwarna-warna dipoentjak gelombang, dan dilangit itoe jang hening dengan sedapnja, karena itoe timboellah do'a jang meminta sjoekoer kepada Toehan jang mahakoeasa, jang mendjadikan serta memerintah seloeroeh 'alam ini. Terima kasih! Sjoekoer alhamdoeli'llah! demikianlah soera jang riang dan gembira dalam hatikoe. Sjoekoer, karena saja dapat dan boléh melihat segala keindahan diatas doenia ini. Berapa banjak orang jang ta' dapat merasa kelazatan akan keindahan dan kebagoesan itoe? Tidak sadja meréka jang memandang siang dan malam sama halnja, ja'ni selaloe dalam gelap goelita, tetapi amat banjak poela meréka, jang mempoenjaï mata dengan setjoekoepnja, tetapi meréka itoepoen ta' dapatlah djoega melihat keindahan dan kebagoesan itoe. Itoelah jang menjebabkan kami insaf bagaimana kelebihan kami dari pada sesama manoesia jang lain, dan kamipoen karena itoe meminta terima kasih akan rahmat Toehan jang rahim jang memenoehi roeang-rongga kalboe kami! Oléh karena memikirkan, bahwa banjaklah diantara kita manoesia jang bersedih hati mengingatkan diri sendiri, wadjiblah insaf kita akan kelebihan kita itoe.

Amat banjak perempoean-perempoean bangsa Boemipoetera jang lebih pandai dan lebih terpeladjar dan lebih boediman

dari pada kami, jang tjoekoep mempoenjaï kekoean dan kekoasaan, jang tidak bersifat kekoerangan, jang berotak dan berpikiran semporna, jang berpendidikan 'ilmoe pengetahoean, sehingga tidak adalah alangan baginja akan meléarkan dan mengoerakan kekoean pikirannya, ja, betoel-betoel soenggoeh mendapat segala pekerdjaan jang disoekainja. Meréka itoe semoeanja ta' ada memboeat apa-apa, dan ta' sanggoep mentjapaikan apa-apa, oentoek menoendjoekkan djalan akan

119

mempertinggi kedoedoekan bangsa dan 'adatnja. Setengah meréka itoe telah soeroet kembali kedalam doenia jang koeno, dan setengah lagi semata-mata telah mendjadi dan teroes ber'adat bangsa Eropah. Kedoea djalan jang ditoeroet oléh meréka itoe sekali-kali ta' bergoenalah oentoek bangsanja, meréka itoe boléh dikatakan telah hilang lenjap dari bangsanja. Tetapi kalau meréka itoe soeka dan maoe, tentoelah ia akan mendjadi semarak oentoek bangsanja, karena dapatlah ia membawa perempoean-perempoean sesamanja kedoenia jang terang, jang memberi meréka itoe pendidikan jang bébas. Boekankah soedah mendjadi kewadjiban bagi tiap-tiap orang, jang lebih berboedi dan lebih terpeladjar dari pada sesamanja jang lain, akan membantoe kawan-kawannya jang koerang pandai, dan menerangkan barang sesoatoenja kepada meréka akan pengetahoeannya itoe? Sebenarnjalah ta' ada oendang-

220

oendang jang memaksanja mesti mengerdjakan pekerdjaan jang sedemikian, tetapi boedi pekertinja jang terpoedji itoelah jang memaksanja wadajib melakoekan hal jang sedemikian. O, kata-katakoe telah telandjoer poela, ma'afkanlah saja, sekiranya kata-katakoe itoe membosankan dan meroesakkan hati toean. Apakah jang memberanikan saja sampai menoelis sekalian itoe kepada toean, sambil merampas waktoe toean dengan pertjakapan jang kosong itoe? Ma'afkanlah saja! tetapi toean sendiripoen bersalah poela dalam hal itoe, karena soerat-soerat toean kedoea jang terletak dimoekakoe, kata-katanja sangat menarik hatikoe. Waktoe saja membatja toetoer kata jang semanis itoe, sajapoen menjangka jang toean kedoea semisal hadir dihadapankoe doedoek bertjengkerma. Dalam persangkaan itoelah teroes saja menoelis apa-apa jang terasa dihatikoe.

Seboeah dari goenoeng api dipoelau Djawa Timoer telah memperlihatkan kekoeasaannja jang hébat dan telah mengoerbankan njawa beberapa hamba Allah, tentoelah toean telah mendengar. Tentang hal itoe ta' oesahlah saja oeraikan lagi pandjang lébar. Menoeroet se pandjang soerat-soerat chabar doea tiga boeah goenoeng berapi jang lain, akan moelaï poela memperlihatkan kegagahannja. O, goenoeng-goenoeng hidjau jang bagoes, jang berbahaja!

Waktoe gerhana matahari pada 18 Mei, gerhana jang menarik hati segala orang pandai-pandai didoenia ini datang ke Hindlia pada waktoe itoe, hanjalah sebentar sadja melihat gerhana itoe, karena kemalangan kami, langit pada waktoe itoe dilipoeti oléh awan jang hitam, dan hoedjanpoen

toeroenlah poela! Tetapi teriak kemalangan kami ini, bagi orang tani mendjadi soeatoe berkat! Bapakpoen merasa dirinja beroentoeng karena hoedjan itoe, sebab ia mendatangkan kebaikan oentoek

120

sekalian tanah jang kering dan koeroes. Kepada hoedjan itoelah bergantoeng'nja sekalian itoe. Alangkah besar berkatnja hoedjan jang lebat itoe! Mendjadi kema'moeran dan kesentosaan oentoek beratoes-ratoes, ja, oentoek beriboe-riboe manoesia!

-
- *

6 Juni 1901 (V).

Hilda jang tertjinta!

Marilah saja moelaï, poen diatas nama adik-adikkoe, memberi selamat kepada toean atas kelahiran anak laki-laki toean jang kedoea itoe, dan berharap kami, soepaja ia akan mendjadi seorang anak jang séhat sebagai kakaknja, dan berangsoer-angsoer akan mendjadi seorang anak laki-laki jang tangkas, sehingga toean kedoea karena itoe boléh berhak akan bersombong diri.

Bagaimanakah tingkah lakoe sahabat kami jang ketjil jang sekarang telah berpangkat „kakak?" Tidak maekah ia bermain-main dengan ségera dengan adiknja si Alfred itoe? Boekankah itoe nama si ketjil itoe?

Si anak dalam boelan Mei! Toean de Genestet telah memboeat sja'ir jang amat bagoes tentang anak-anak jang lahir dalam boelan Mei. Achir sja'ir itoe amat masjgoel, tetapi oentoek anak Mei toean, kami harap jang do'a permintaan si toekang sja'ir itoe dalam doea boeah sja'irnja pada bahagian jang pertama, akan dikaboelkan oléh Toehan jang esa. Soenggoehpoen sja'ir itoe toean kenal, tetapi amat soeka hatikoe akan menoeliskannja sekali lagi dibawah ini:

Wahai déwata moesim jang segar,
Taboerkan dikakinja si boenga mawar,
Wahai déwata si tjinta hati,
Koerniakan padanja setia sedjati!
Selamatlah toean ditaman ajah,
Boenda membimbing ta' tahoe pajah,
Toean sebagai boenga melati,
Anak boelan Mei Allah berkati!

Saja dengar toean mentertawakan dirikoe sendiri bila toean membatja jang diatas ini, alangkah gilanja? Djanganlah toean menghérankan diri dalam hal itoe, karena segala bibit-bibit jang telah ber'oemoer, mémanglah selaloe lekas berhati rindoe, dan jang bertanda tangan dibawah inipoen telah masoek mendjadi bibit jang telah toea.

1 Augustus 1901 (VIII).

Boenga-boengan dan doepa perasapan ta' boléh tinggal bagi kami bangsa Djawa dalam segala hal.

O, bae boenga dan bae doepa bangsa Boemipoetera jang sedap itoe moedah benar menerbitkan soesoenan pikiran dan perasaan kepadakoe, tiap-tiap kali apabila saja membaoeinja, timboellah soesoenan jang terseboet dalam dirikoe.

Sepandjang hari ia membangoenkan kenang-kenangankoe dan menegoehkan perasaankoe ada berdarah Djawa jang mengalir diseloeroeh toeboehkoe.

O, njawa bangsakoe, jang moela-moelanja amat soetji, bagoes, moelia dan bersifat chidmat, apakah kedjadian toean sekarang? Didjadikan apakah toean oléh waktoe jang berzaman-zaman lamanja, waktoe jang sia-sia itoe?

Kerap kali orang mengatakan jang kami dalam hati lebih menjoekai tjara Belanda dari pada tjara Djawa. Alangkah sajoenja pikiran itoe! Biarlah kami dikatakan orang berpikiran dan berperasaan sebagai tjara Eropah, tetapi darah Djawa kami jang sedjati, jang hidoep dan panas mengalir diseloeroeh toeboeh kami ta' dapatlah disemboenjikan. Kami rasai hal itoe senantiasa, bila kami membaoei boenga dan asap doepa, mendengar boenji gamelan dan desir angin dipoentjak pohon njioer, mendengar boenji boeroeng

tekoekoer, boenji poepoet batang padi dan boenji den tam
lesoeng padi.....

Soenggoeh ta' sia-sialah kami akan tinggal se'oemoer hidoep
dalam soeatoe lingkoengan, jang telah mendjadikan 'adat
lembaga jang sedjati, tetapi dalam hal itoe telah kami
peladjar dan selidiki poela kehampaan 'adat lembaga itoe,
sehingga koeketahoei benar-benar jang ia ta' ada berisi.
Sekarang itoelah sebabnja maka selaloe kami mendengar
ratap tangis dan soera poetoes-poetoes asa, jang keloear dari
hati noerani kami: „Apa goenanja lembaga jang ta' berisi
itoe?" Soeatoe lembaga patoetlah boeatannja sempoerna,
tetapi jang teroetama sekali ialah isinja. Soenggoehpoen
demikian adalah banjak jang lain jang baik pada bangsa
Djawa. O, kami soeka benar bila njonja datang kepada kami,
akan melihat kebagoesan jang terdapat pada bangsa kami.
Djika saja melihat barang sesoeatoe kebagoesan jang
sebenar-benarnja kepoenjaan bangsa Djawa, selaloe saja
berpikir: „Alangkah baiknja, bila njonja A. bersama-sama
diam dengan kami. Tentoelah ia amat soeka melihat
sekaliannja itoe, apalagi karena adalah orang disisinja, jang
dapat menerangkan kepadanja barang sesoeatoe jang tidak
dikenalnja itoe, jang dipandangnja barangkali hanya sebagai
teka-teki dan benda jang gaib sadja. Ia tentoelah akan merasa
kelazatan dan kamipoen akan berbesar hati dan
menghormatinja, sebab ialah 122

orang jang mempoenjaï penglihatan benar oentoeik segala
benda jang bagoes dan molék."

Si Djawa ahli oekir, demikian namanja njonja seboetkan, sekarang telah poela mengoekir apa-apa jang bagoes, jaïtoe seboeah peti, penoeh dioekimja dengan tjeritera wajang, toetoep peti itoe diloear dan didalam serta keempat dindingnja dioekir dengan gambar-gambar wajang; dan lagi adalah poela seboeah kotak jang bergoena oentoek menjimpan barang perhiasan, itoepoen telah dihiasinja poela dengan oekir-oekiran. Peti itoe akan saja lapisinya dengan soetera koening sebelah kedalamnja serta diberi bertepi pérak; jang akan memboeat itoe ialah anak Boemipoetera djoega. Peti itoe mestilah bagoes sekali hendaknja, karena akan digoenakan oentoek menjimpan porterét regén-regén tanah Djawa dan Madoera, jang akan dipersembahkan kepada Seri Baginda Maharadja Wilhelmina. Pikiran jang bagoes itoe keloeanja dari si pemesan kotak itoe, jaïtoe regén Garoet. Akan menghiasi kedoea barang itoe dipoelangkan orang kepadakoe, sa ja bolé b mengeloearkan oeang seberapa sadja oentoek mengerdjakannja, asal peti dan kotak itoe boléh bagoes roepanja.

8 — 9 Augustus 1901 (VIII).

Sekarang saja lihat lagi ditepi laoet jang bagoes itoe, ja, boekan boeatan moléknja disinari oléh tjahaja boelan jang koening seperti emas, sinar jang mana sekarang berdjoea-djoea kali pantjar-memantjar diatas ombak dan aloen dalam laoetan jang loeas. itoe, sehingga kelihatanlah roepanja sebagai oelar jang bertjahaja-tjahaja, jang dipaloet dengan emas dan pérak!

Dan saja dengar lagi desir daoen njioer jang sedang bergojang-gojang, dan melambai-lambai sebagai boeloe-boeloe pérak jang amat besar, ditioep oléh angin malam jang amat sedap terasa dipipi, dan desir lemah lemboet kedengaran ditelinga kami. Amat merdoe lagi boenji itoe karena ditjampoeri oléh boenji ombak dan gelombang jang gagah dan mand ja, memaloekan dirinja diatas pantai jang poetih dan berkilat-kilat itoe. Hal itoe sekaliannja ialah mimpi kebagoesan dan bahagia! Kami doedoek waktoe itoe adalah dikelilingi oléh laetan mas dan pérak, dan ditoedoengi oléh langit berwana kilau-kilauan dan ditaboeri lagi oléh bintang jang sedang memantjarkan tjahajanja kian kemari, soenggoeh serasa kami doedoek dalam soerga doenia,

dengan penghabisan kelazatan dan keriangan hati;
bertambah-tambah lagi karena kami mendengarkan soera jang merdoe jang mentjeriterakan kabar jang bagoes-bagoes dari negeri



MENGOEKIR KAJOE DIKABOEPATÉN DJAPARA.

123

negeri asing, jang djaoeh, djaoeh dibalik laoetan, laoetan jang lébar dan bersinar-sinar dimoeka kami, ja'ni kabar tentang tempat toempah darahnja sendiri.

.....

.....

Masakan saja dapat meloepakan perdjalanan jang menggirangkan hati, ketika kami mengantarkan njonja pergi kesetasioen? Waktoe itoe sampai sekarang telah setahoen lamanja, tahoen jang penoeh dengan hidoep rahim dan ni'mat, tahoen pada waktoe saja sangat bersoeka raja,

228

terkadang meratap dan menangis, dan berhati sedih, tahoen pada waktoe saja hidoep dalam sa'at jang lazat tjita, tetapi djoega berpoetoes asa dan berbimbang hati, sa'at ketjelakaan, kesiksaan dan berpenangoengan jang mengangoeskan hati. Saja telah hidoep dalam setahoen ini lebih berharga dari pada doea poeloeh satoe tahoen jang soedah sama sekali bersama-sama! Soenggoehpoen demikian tiap-tiap hari dalam tahoen ini masih terang tergaris diotakkoe. Hanjalah menit-menitnja sadja jang telah saja loepakan, tetapi tidak 365 kali 24 djam! Sekarang hatikoe masih gembira, dan njawakoe masih bergojang, karena mengenal dan mengingatkan keberatan jang besar, jang telah mendatangi saja dalam hidoepkoe! Alangkah terangnja sekalian itoe, masih tertoeelis rasanja dimentagikoe. Ja, sekalian jang saja lihat pada njonja, waktoe njonja disini, masih teringat oléhkoe. Njonja memakai pakaian jang kehidjau-hidjauan dengan molék dan sederhananja Kamipoen berpakaian jang kehidjau-hidjauan djoega. Adalah seolah-olah telah dimoepakatkan lebih dahoeloe akan memakai pakaian jang berwarna hidjau, warna kesetiaan itoe!

Setia, ialah sepatah kata jang ketjil sadja, tetapi artinja boekan boeatan besarnja! Setia lebih besar artinja dari pada tjinta; setia kerap kali menagih kekoeatan jang amat besar. O, hati anak-anak moeda! hati jang berdebak-deboer, dibalik warna jang hidjau jang melindoenginja, moga-moga boléhlah hendaknja engkau koeat dan perkasa akan meninggikan arti warna jang toean pakai itoe selaloe waktoe, jaïtoe: „setia!"

Lihatlah disana adalah laloe koernia Allah sebagai seboeah kendaraan jang penoeh berisi dengan kiasan Allah jang tiada ternilai harganja; kendaraan itoe menempoeh djalan jang panas dan bertjahaja, melaloei djalan jang dipagari dengan kajoe jang rindang dan padang jang loeas jang berselimoetkan terang tjoetja seperti mas. Koernia itoe ialah: „setia" namanja. 'Alam ini sama sekali ialah kegirangan dan tjahaja, telah mendjadi satoe dengan njawa kami, poen sedang hidoep dalam oedara keriangan dan soekatjita!

Patoetkah pertemoean jang sebaik itoe dengan lekas sadja

124

dipertjeraikan ? Ta' dapatkah pergaoelan itoe dilamakan beberapa hari lagi?

Waktoe njonja berangkat dari roemah kami, njonja berkata kepada kami: „Toean ta' tahoe betapa soeka hati kami lebih lama tinggal disini, lebih-lebih karena soeamikoe banjak lagi hendak memperkatakan apa-apa jang lain dengan bapak toean, tetapi soeamikoe sajang ta' dapat tinggal lebih lama, sebab waktoenja telah dihingngakan amat sedikit. Bila kami pandai memanterakan waktoe itoe tentoe boléhlah kami tinggal.....tjobalah djika sekiranja kami dapat membawa toean ke Betawi, itoelah jang sebaik-baiknja!" Kami menjahoet: „Kami mengoetjap terima kasih akan toean kedoea, karena toean telah datang kemari." Dengan tiada

berkata sepatahpoen lagi njonja berdjabat tangan dengan saja, dan sajapoen ta' meiepaskan tangannia itoe.

„Hati jang sederhana lekas mengerti soeatoe dengan jang lain," kata njonja kepada dirinja sendiri, tatkala dilihatnja moeloetkoe ta' sanggoep menjemboenjikan rahsia diam-diam, jang pada halnja tidaklah mendjadi rahasia lagi kepada njonja. „Amat beroentoenglah saja dapat berkenalan dengan meréka kedoea, dan mendapat kasih sajang dari padanja."

Waktoe itoelah sa'at jang berni'mat kepadakoe, sa'at ketika saja bersama-sama dengan meréka itoe! Saja maboek rasanja waktoe itoe karena kekajaan, maboek karena berbahagia dan saja merasa dirikoe seringan kapas, moedahlah dapat diemboeskan oléh angin laloe kelangit jang hidjau, kepada tjahaja jang gilang-gemilang!

Apakah artinja oentoeng bahagia, lain dari pada sa'at-sa'at jang bergirang hati, bersoeka raja, sehingga ta' sadarkan diri, girang hati, goendah goelana?.....sa'at-sa'at jang menjesakkan dada karena debar-deboer hati jang amat sangat, sehingga serasa melajanglah kami kelangit membawa kegirangan dan kesoekaan tiada berhingga-hingga itoe sa'at-sa'at jang seperti kilat itoe tjepatnja, tetapi amat lama dan banjak mengandoeng kedermawanan pada hari kemoedian! Kasih sajang baroe dapat mendjadikan orang berbahagia, djikalau sekiranja si penerimanja sendiri adalah poela mempoenjaï kasih sajang itoe!

.....
.....

Penoempangpoen segeralah poela naik, karena keréta mesti berangkat. O, binatang boeas jang berteriak dan berboenji hiroek-pikoek, lambatkanlah dan koerangkanlah larimoe! Djangan engkau terlaloe lekas membawa kami sampai ketempat pertjeraian kami, ja'ni ditempat jang kemarin tempat kami berdjoempa. Adoeh! Si toekang menjalankan api ta' mendengar katakoe itoe, keréta teroes berlari seperti biasa, meskipoen didengarnja benar katakoe itoe, tentoelah ta' akan dipedoelikkannja kehendak,

125

keinginan anak perempoean gila ini. Dengan sabar melantjarlah keréta itoe sebagai biasa diatas réi besi jang terbentang itoe; dan pada waktoe jang telah tertentoe keréta itoe poen masoeklah kesetasioen jang kami takoeti itoe. Dengan perkasa saja soeroetkan kembali gelembong, jang terbekang dikerongkongankoe, tanda hendak mentjoetjoerkan air mata. Saja gigitlah bibirkoe soepaja ia djangan menggigil. Dengan hal jang demikianlah saja berdiri dihadapan njonja, dan berdiam diri menéngok kepadanya. Dengan hati jang amat sedih, njonja memegang tangankoe tegoeh-tegoeh, dan berkata dengan lemah lemboet. „Toean nanti akan hébat berdjoeang dalam peperangan, tangkaskan dan beranikanlah hatimoe dengan gembira, djangan poetoes asa, dan pertjajalah toean!"

Sekali lagi bersalam dengan tangannja jang haloes itoe, sekali lagi ia memandang kami dengan matanja jang penoeh tjinta kasih sajang, dan njonjapoen berdirilah diberanda

232

setasioen. „Marilah kita bersalam sekali lagi," katanja kepada kami sekalian dengan manisnja. „Lekas-lekas lontjéng telah berboenji! Wah, boenji lontjéng tjelaka itoe sangat menjakiti hati ketika itoe!

Kerétapoen bergeraklah, moela-moela lambat, kemoedian bertambah-tambah tjepat.

Dari atas keréta njonja melambai-lambaikan sapoetangannja dan toean topinja. Kerétapoen dalam itoe selaloe mempertjepat perdjalanannja. Sekarang meréka itoe telah lenjaplah, soedah hilanglah, amat djaoeh dari kami. Meréka itoe jang kemarin dahoeloe sedikitpoen beloem kami kenal, tahoe-tahoe sekarang meréka itoe telah mendjadi sebahagian dari hati djantoengkoe, jang ta' dapat dipisahkan dari hidoepkoe.

O, hidoep, hidoep jang penoeh dengan teka-teki, bilakah engkau akan memboekakan segala rahasiamoe kepada kami?

Siapakah jang dapat mengangkat tirai jang tiada bernjawa dan berbadan itoe dari kami ini? Siapakah jang dapat menerangkan kepada kami akan ke'adjaiban jang besar dan bagoes jang tersemboenji dalam manoesia itoe, jaïtoe ke'adjaiban jang bernama njawa itoe? Siapa dapat menjoeloehi benda jang gelap jang diseboetkan persaudaraan njawa jang amat 'adjaib itoe, karena semata-mata hidoep meréka masing-masing tidak pernah kenal-mengenal, dan kemoedian tahoe-tahoe dengan sepatah kata dan sekedjap mata sadja boléh mendjadi soeatoe persahabatan jang amat

koekoeh, jang mempertalikan meréka itoe dengan sekoeat-koeatnja?

126

10 Augustus 1901 (IV).

Ma'afkanlah saja dahoeloe karena baroe sekaranglah saja mendjawab tentang kiriman doea boeah porterét toean, akan djadi anoegerah toean oentoek kami. Anoegerah itoe sangat membesarkan hati kami, dan amat tinggi harganja kepada kami. Atas pemberian itoe kami pohonkan banjak terima kasih kepada toean.

Apakah jang ta' timboel dalam kenang-kenangankoe, tatkala saja melihat porterét toean itoe. Kerap kali djika saja bermoeram doerdja dan bersoesah hati dan poetoes asa, karena melihat bermatjam-matjam ketjelakaan, ketjelakaan jang ta' koeasa saja menentangnja, serta melihat sekian banjaknja kelaliman dan sekian banjaknja orang jang ta' menaroeh iba-kasih, maka hatikoe segera mendjadi senang, djika ingatkoe melajang kepada sahabat kami jang djaoeh itoe. Saja sekarang boléh me nam ai toean sahabat kami, boekan? Sahabat jang bertani memboeang dirinja dari doenia kesendirian, karena kasihnja jang sedjati kepada sesamanja manoesia, dan gagah menempatkan dirinja dihoetan rimba, ditengah-tengah bangsa jang biadab, memberi dan mengadjar meréka itoe arti kata kasih. kasih jang dirasaïnja soenggoeh-soenggoeh dalam hati sanoebarinja.

Oléh karena hal itoe maka kami bersoekatjita mendapat kedoea porterét toean itoe. Melihat porterét itoe menarik hatikoe mengenang-ngenangkan toean, orang jang kami moeliakan, hormati dan soekai benar.

Apa chabar toean kedoea sekarang? Saja harap soenggoeh-soenggoeh, jang toean kedoea seperti kamilah hendaknja, kami adalah didalam séhat wa'l'afiat. Saja sangat meminta soekoer atas hal itoe kepada Allah, lebih-lebih lagi karena dimana-mana sadja sekarang adalah penjakit. Ta' adalah tempat sekarang, jang tiada digoda oléh sesoeatoe penjakit, kebanyakan penjakit demam.

Dekat negeri kami, dikota Semarang, telah berdjangkit poela penjakit koléra, ja'ni penjakit jang amat ganas, jang telah banjak sekali memoesnahkan njawa pendoedoek kota Betawi dan Soerabaja.

Beroentoenglah jang di Semarang penjakit itoe hanjalan sadja satoe2 jang dihinggapinja; tetapi koléra itoe roepan ja soeatoe penjakit jang seboeas-boeasnja, karena hampir ta adalah orang jang kena penjakit itoe jang semboeh kembali. Lain dan pada penjakit koléra itoe, ialah penjakit demam kepialoe penjakit jang djahanam sekali jang ditanggoeng oleh pendoedoek beberapa negeri ditanah Djawa; penjakit itoe asalnja karena:.,,ta' tjoekoep makan." Kami berharap soepaja Allah akan men

djaoehkan dari tanah kami segala soeatoe bahaja jang sangat kesengsaraan dan ketjelakaannja dan jang tjakap memoesnahkan seboeah negeri, jaïtoe jang bernama: bahaja kelaparan.

Hampir ta' dapat dipertjajai, bahwa ditanah Djawa, tanah jang ma'moer dan soeboer, boléh ditanami dengan bermatjam matjam toemboeh-toemboehan, disana boléh kedjadian kekoerangan makanan. Hal itoe sesoenggoehnja amat menjedihkan hati, kasihan! Bahaja jang sedemikian dengan hébat telah kedjadian di Poerwodadi, dan beloem selang berapa hari ini saja telah membatja dalam soerat kabar, jang membesarkan hati, bahwa Pemerintah telah mengeloearkan wang tiga ratoes lima poeloeh riboe roepiah banjaknja, oentoek pembeli sapi-sapi pembadjak akan dipakai di Poerwodadi dan Demak. Demak ialah seboeah negeri jang dibawah pemerintahan pamankoe, regén Demak. Tiap-tiap tahoen anak negeri amat takoet melihat kedatangan moesim hoedjan disana, sebab moesim itoe selaloe menenggelamkan negeri itoe. Ta' tahoelah saja telah beberapa riboe mas, jang telah dikeloearkan oleh Pemerintah oentoek belandja perkakas penahan air, tetapi soenggoehpoen demikian tiap-tiap moesim hoedjan selaloelah disana ada bandjir besar. Bagaimana djoega besarnja ketjelakaan itoe disini, tetapi orang disini masih beroentoeng, djikalau dibandingkan dengan saudarah-saudara kami jang miskin, laki-laki dan perempoean jang diam ditanah Eropah jang djaoeh itoe, jang telah biasa menanggoeng kelaparan dan kedinginan dalam moesim dingin. Padakoe disini ada seboeah kitab toean Fielding jang baroe saja terima dari

negeri Belanda. Kitab itoe meriwajatkan hal ihwal agama Boedha, dan menoeroet pemberi tahoean jang telah saja batja dalam beberapa soerat-soerat kabar, kitab itoe amat bagoes. Kitab itoe diterdjemahkan dari bahasa Inggeris kedalam bahasa Belanda, oléh toean Felix van Ort, djoeroe kabar dari soerat kabar „Waarheid en Vrede" (Kebenaran dan Damai). Tentoe toean telah mengenal pengarang itoe. Ia seorang jang mempoenjaï banjak tjita-tjita jang hendak mengembangkan kejakinan pikirannya oentoek,,mengalahkan kedjahatan dengan kesajangan." Hal itoe amat bagoes dalam kenang-kenangan, tetapi dalam hidoep bersama-sama amat soekar melakoekannya. Kami amat menjoekai hal itoe, dan kamipoen telah membatja djoega kitabnja jang bernama: „Naar het groote Licht" (Pergi ketjahaja jang besar). Kitab itoe isinja mengoeraikan berma tjam-matjam pertanjaan, jang biasa bertemoe tiap-tiap hari dalam hidoep hari-hari.

Telah hampir setahoen lamanja, sesoedah kita berdjoempa di Dépok. Tatkala itoe ta' adalah pikiran kami sedikit djoega, jang perkenalan kita disana akan meriangkan hati sebagai sekarang ini. Hingga ini masih teringat kepadakoe, toean datang berdiri dekat keréta api, dan bertanjaan, kalau-kalau „regén Djapara datang poela bersama-sama." Ta' dapat saja memikirkannya, bahwa hal itoe telah kedjadian pada tahoen jang laloe. bagikoe rasanja seakan-akan baroe kemarin. Alangkah lekasnja terbang waktoe itoe!

Dari pada njonja A. saja baroe sebentar ini mendapat sepoe tjoe soerat; njonja dan toean kedoeanja sekarang

tidaklah begitoe séhat.....

Tiap-tiap hari, waktoe kami tinggal di Betawi itoe, sekaliannja hari soeka raja bagi kami! Kami sahabat-sahabat toean gadis-gadis Djawa ini, sangat tama' kepada persahabatan, kesajangan dan kesoekaan itoe. Ketiga perkara itoe ta' pernah membosankan meréka itoe. Sekaliannja itoe didapatinja diroemah toean amat banjak! Kemarin doeloe tjoekeoplak setahoen lamanja, jang Toehan rabboe'l'izati mendatangkan soeka raja itoe sehari-hari kepada kami, dan sedjak itoe ta' dapatlah kenang-kenangan kami, kami tjeraikan dari hidoep kami lagi. Pada hari tahoen perkenalan kami itoe, kami rajakanlah di Klein Scheveningen, ditepi pantai kami jang amat tjantik; tempat itoe amat kami kasihi, karena disitoelah kami dapat memandang sekalian jang bagoes-bagoes dalam doenia hidoep kami.

Laoetpoen waktoe itoe amat bagoes, amat tenang, hening dan permai serta disinari oléh beberapa djenis warna jang di manterakan oléh matahari akan terbenam! Adalah roepanja seolah-olah orang melihat seboeah karang moetiara jang amat besar sekali. Disebelah barat langit warnanja amat menjala sebagai matahari sedang terbakar roepanja. Dipihak selatan tempat pertemoean langit dan laoet warnanja keoengoe-oengoean. Waktoe itoe betapalah poela énaknja melihat warna hidjau toea jang bagoes dan molék diatas kepala kami, sesoedah memandangi segala jang bersinar-sinar jang meraboenkan mata itoe! Ditengah-tengah sekalian kebagoesan itoe doedoeklah kami di pantai poetih jang soetji itoe dengan kaki kami terdjoentai ke dalam air, dan hidoeplak

kami rasanja dengan hidoep jang penoeh dengan mimpi jang berbahagia!

Toean tentoelah berpikir, alangkah gilanja anak-anak itoe! Ja, moeda dan kegila-gilaan, remadja dan 'asjik, selamanja diatas sedjalan dan sepasang! Kami berharap sangat jang kami selaloe boléh bergila-gila sebagai itoe, dan ta' pernah mendjadi 'arif dan bidjaksana, jang akan mendjadikan kami dan kakoe! Kami gementar melihat si pendiam dan si kakoe itoe, tetapi lebih baik kakoe dan pendiam dari pada ke palang kakoe!

Sajang dan berdoekatjitalah kami jang kami sampai sekarang beloem dapat mengoendjoengi sahabat kami, njonja dan toean Ovink di Djombang. Kami sama-sama beringin hendak bertemoe, tetapi atjapkali djika kami hendak pergi kesitoe selaloe ada alangannja. Djikalau kami datang kesitoe, pestilah kami akan pergi ke Modjowarno, jaitoe tempat jang telah banjak kami dengar tjeriteranja. Njonja Ovink mentjeriterakan kepada kami sekalian kebaikan njonja dan toean Bervoets, jang dimoeliakannja tinggi. Pamanku regén dengan Demak dengan anak isterinja telah pergi poela ke Modjowarna, meréka sangat mengharoemkan keadaan disitoe. Djika sekiranja toean nanti hendak menggirangkankoe dengan sepoetjoek soerat, baiklah toean banjak² mentjeriterakan hal keadaan toean sendiri, kerdja toean dan meréka itoe, jang hidoep bersama-sama dengan toean kedoea disitoe; karena sekalian itoe soeatoe kelazatan jang amat sangat kepadakoe hendak mendengarnja. Alangkah lamanja didjalan soerat jang dikirim dari Gorontalo maka

sampai ke Djawa! Hampir sama lama perdjalanannya soerat itoe dengan soerat jang dikirim kenegeri Belanda. Dalam boelan Juli jang baroe laloe berkoempoellah kami sekalian sanak saudara, ipar bésan anak joetjoe, ja, segala kaoem keloearga kami. O, sekaliannja katakoe tidak benar, adalah lagi seboeah tempat, jang tinggal kosong dalam perkoempoelan itoe, ja itoe tempat kakakkoe jang tertjinta ditanah Belanda. Senang hati melihat wadjah sekalian meréka itoe bersama-sama, tetapi rawam poela hati kami mengenangkan, jang kakak jang ditjinta itoe ta' hadir déwasa itoe. Kakandakoe itoe seorang jang baik hati, kami sekalian soeka dan sajang kepadanya. Pastilah soeatoe kenang-kenangan jang merawankan hati bagi orang² toea, bahwa sekalian anak-anaknja, kasih sajangnja, darah dagingnja sendiri, pada soeatoe ketika nanti mestilah akan meninggalkannja dan tidaklah lagi mendjadi hak miliknja, karena masing-masing perloe pergi menoeroet oentoeng nasibnja sendiri-sendiri.

19 Augustus 1901 (V).

Toean tentoe akan berpikir bahasa lakoe ta' baik, karena berdiam diri sekian lama, dan tidak hendak membalas soerat toean jang merdoe itoe, apalagi ta' maoe mengindahkan panggilan toean serta tidak memberi kabar tentang kiriman porterét toean jang bagoes itoe, jang amat menggirangkan hatikoe. Berdiam diri itoe boekanlah sekali-kali disebabkan oléh karena saja segan, tetapi karena Kartini jang mempoenjaï kesehatan sebaik itoe, telah memboeat dirinja poera² sakit oentoek pertoebaran hidoep. Karena ia beringi hendak memandjakan sebagai orang sakit, sebab itoela

menoeroet pikirankoe, ta' apalah sakit-sakit sedikit dilebih-lebih menangoengkannja. Kalau sekiranja

130

ta' ada mata dari belakang, jang saja takoeti, jang melihat saja menoelis dan membatja soerat itoe, soenggoeh amat banjak jang akan saja toeliskan. Wah betapalah marah adik-adikkoe kepa- dakoe, bila maksoed itoe saja sampaikan! Adik-adikkoe mémang pandai poela memarahi orang, hal itoe boléhlah saja sahkan kepada toean! Tetapi apakah jang saja boeat sekarang, hendak mentjeriterakan keboeroekan adik-adikkoe jang koetjinta, itoe ta' baik!

.....
.....

Ta' ada jang moestahil didoenia ini! Apa-apa jang kita teriak- kan moestahil pada hari ini, bésoknja telah kedjadian. Dalam doenia bangsa Boemipoetera telah ada gerakan, jang bermaksoed hendak „madjoe.” Gerakan itoe telah beroerat dalam kenang- kenangan, dan mémanglah menggembirakan hati. Tetapi sajang gerakan itoe maoe bertoemboek dengan bidji mata bangsa Djawa, ja'ni 'adatnja jang telah toea itoe. Akan memperoleh kema- djoean itoe mestilah lebih dahoeloe banjak peperangan de- ngan diri sendiri, dan peperangan jang lain-lain, jang haroes di- lakoekan oentoek mengalahkan bermatjam-matjam boeah pikir- an dan 'adat- 'adat lama jang tiada berpadanan dengan kema- djoean, jang patoet

dikoeboerkan dengan sedalam-dalamnja, soepaja ta' pernah lagi bangoen kembali.

*

* *

Augustus 1901 (VII).

Saja sangat yakin, bahwa dari perempoean boléhlah timboel kekoeasaan besar jang bergoena oentoek hidoep bersama-sama, karena itoelah maka ta' ada keinginankoe jang lain dari pada beladjar oentoek mendjadi goeroe perempoean, soepaja saja nanti sanggoep mempergoenakan dirikoe mendidik anak-anak perempoean kepala-kepala negeri. O, amat sangat keinginankoe, soepaja saja tjakap membimbing hati anak-anak, memperbaiki tingkah lakoe, menadjamkan otaknja jang masih moeda itoe, mendjadikan meréka itoe oentoek perempoean jang akan diha- rap, perempoean jang kelak pandai menanam dan mengem- bangkan segala bidji jang baik dalam hidoep meréka itoe.

Oentoek perempoean-perempoean sendiri, kamipoen sangat beringinkan pengadjaran dan pendidikan itoe, baginja tentoelah soeatoe berkat dan rahmat jang ta' ternilai harganja.

Dalam doenia perempoean bangsa Djawa banjak benar hal- hal jang menjoesahkan hati, dan amat banjak poela penang- goengan jang sedih-sedih. Djalan toenggal jang

terboeka oen- toek anak-anak perempoean bangsa Djawa, lebih-lebih bagi

anak-anak perempoean bangsawan ialah: „kawin”.

131

Adakah diboeat oléh kebisaan 'adat perkawinan itoe sekarang, jang asalnja moela-moela perintah Allah, soeatoe roe koen jang oedjoetnja akan meninggikan daradjat perempoean? Kawin, jang seharoesnja mendjadi soeatoe daradjat jang moelia, sekarang telah mendjadi soeatoe kerdja jang biasa sadja! O, dengan perdjandjian jang menghinakan dan merendahkan ke hormatan kemoesiaan, wadjiblah perempoean Djawa maoe ta' maoe melakoekan kedja itoe. Atas paksaan bapak, paman, atau kakak laki-laki, wadjiblah si gadis boeta toeli menoeroetkan seorang laki-laki asing ja'ni laki-laki, jang kerap kalitelah mem- poenjaï anak dan isteri ditempat lain. Pikiran si gadis itoe tidak- lah ditanjanjantja, kewadjibannja hanjalah menoeroet perintah sadja. Waktoe perkawinan itoe si gadis ta' perloe, demikian djoega kaboelnja tidak perloe diminta.

Djaoeh dan dekat kami ketahoei penanggoengan jang seng- sara, jang disebabkan oléh roekoen Islam, jang amat memoe- dahkan kewadjiban si laki-laki, tetapi sangat menjedihkan dan mentjelakakan si perempoean! Perempoean-perempoean telah diboeat sedemikian dan hal itoe ta' dirasanja, kata orang jang segala „tahoe.” Kalau hal

itoe tiada setoedjoé dengan pi- kirannja, mengapa ia membiarkan hal jang sedemikian itoe?

Biarlah saja ini seorang anak bangsa Djawa jang dibesarkan dalam pangkoean bangsa itoe, dan selaMa hidupkoe tinggal didoenia bangsa Djawa, berani menjatakan kepada toean, bahasa perempoean-perempoean bangsa Boemipoetera ada berhati ma- noesia djoega, hati jang dapat merasa dan menangoengkan, seperti hati perempoean jang berboedi pekerti dinegeri toean. Tetapi disini hal itoe tinggal ditangoengkan sadja oléh pe- rempoean-perempoean dengan diam-diam, berserah diri ta' koeasa dan ta' koeat sekali-kali, karena meréka itoe ta' ada berkepandaian dan berpengetahoean.

Dalam hikajat nabi adalah ditjeriterakan begini: Soeami Fa timah pergi kawin sekali lagi, waktoe itoe Fatimah ditaniai oléh nabi Moehammad, bagaimanakah perasaannja, karena soe- aminja beristeri seorang lagi. Fatimah mendjawab: „Ta' ada apa-apa bapak, sekali-kali ta' adalah apa-apa perasaankoe.” Waktoe ia berkata itoe Fatimah sedang bersandar pada seba- tang pohon pisang yang moela- moelanja berdaoen segar dan soeboer, tiba-tiba daoen pisang itoe mendjadi lajoe dan pohon- nja tempat ia bersandar itoe mendjadi angoes.

Sekali lagi nabi bertanja akan perasaan Fatimah. Fatimah- poen mendjawab lagi: „Ta' ada apa-apa, bapak, sekali-kali ta' apa-apa perasaankoe!” Nabi laloe memberi Fatimah sebidji teloei mentah, dan dimmtanja meletakkan

teloer pada dada Fatimah. Kemoedian nabi meminta teloe itoe kembali serta dipetjahnja dan dilihatnja waktoe itoe teloe itoe telah masak! 132

Semendjak itoe hati perempoean-perempoean sebelah timoer tiadalah beroebah-oebah. Hikajat jang diatas ini menerangkan djoega kepada kita betapa pikiran kebanjakan perempoean, tentang hak si laki-laki jang amat bengis itoe.

Banjak perempoean-perempoean memandang, bahwa mendjadi soeatoe kehormatanlah kepadanja, pandai menjabarkan diri dengan tiada mengoebah air moeka, bila doedoek berdekatan dengan isteri-isteri soeaminja jang lain, tetapi djanganlah ditanja apa jang tersemboenji dan teroekir-oekir dalam dadanja jang terloepoet sama sekali dari pada mata orang banjak, ialah: hati perempoean jang sangat disakiti, dan njawa sebagai njawa kanak-kanak jang ta' patoet berpenangoengan dan kena siksa hidoep-hidoep.

Sekali lagi saja berkata, bahwa amat banjak penangoengan jang ditangoeng dengan kesedihan dan dahsjat dalam doenia perempoean bangsa Boemipoetera jang membawa meréka melarat. Penangoengan meréka itoe jang saja pandang ketika saja masih ketjil itoelah jang moela², jang menerbitkan dan membangoenkan keinginankoe hendak memerangi kebiasaan hina itoe, jang roepanja terpandang 'adil, karena telah beroerat berakar dari doeloe kala. Oesaha kami adalah doea maksoednja, pertama akan bekerdja bersama-sama oentoek meninggikan daradjat bangsa kami dan menebas djalan oentoek saudara-saudara kami jang

perempoean kepadang keadaan jang lebih bagoes, keadaan hak kemoesiaan.

Kepada toean sekalian jang menaroeh kasih dan tjinta bagi tanah Djawa dan kepada pendoedoeknja, anak Djawa, kami pohonkan permintaan jang amat sangat: „Tolonglah kami menjampaikan tjita-tjita kami, kaoem perempoean.”

Berilah perempoean-perempoean pendidikan, boekakan hati dan pikirannja; dan toean sekalian jang mendjadi sahabat tanah Djawa, tentoelah toean akan mendapat penolong-penolong jang tangkas dalam pekerdjaan toean jang berat, bagoes dan moelia itoe, ja'ni: kesopanan, pengetahoean dan daradjat jang tinggi dari soeatoe bangsa!

Adjarlah meréka sesoeatoe kepandaian, soepaja meréka itoe ta' lama lagi tinggal mendjadi barang rampasan, ta' ada berdaja, bila orang jang melindoenginja, berkehendak akan mengawinkannja. Perkawinan itoe kalau sekiranjia ia beranak, akan menghamboerken dia dan anak-anaknja itoe kedalam loerah ketjelakaan itoe. Kami telah banjak melihat kemelaratan dalam doenia perkawinan bangsa Djawa, hal itoe ialah disebabkan oléh karena hak laki-laki orang Islam jang sangat bengis itoe. Doeka hati perempoean dalam perkawinan jang demikian dan kemelaratan anak-anak jang toemboeh sebab perkawinan jang demikian,

membakar hati kami, dan djalan itoe mentjamboek kami akan melawani hal keadaan itoe!

Hanja seboeah sadja djalan tempat kami lari akan melepaskan diri dari pada hidoep jang sedemikian, jaitoe si gadis itoe wadjib sanggoep berperang mentjari penghidoepan sendiri.

Beloem seorang djoega perempoean jang memboeat sedemikian, ataupoen jang berani memboeat sedemikian! Karena maloe besar, bila anak gadis tidak dikawinkan, demikianpoen djika seorang perempoean tinggal tidak bersoeami.

Tjita-tjita kami ialah apabila kami ada berkepandaian jang tjoekoep boléh mengadakan seboeah sekolah oentoek anak-anak gadis kepala-kepala negeri, maka disekolah itoe akan kami adjarkan lain dari pada pengetahoean biasa jang bergoena oentoek hidoep setiap hari, ialah 'ilmoe kesopanan, jang meninggikan pikiran dan menjoetjikan hati.

Dapatkah akan terdiri seboeah sekolah jang sedemikian? Kami berani mengatakan „boléh”. Meskipoen kebanyakan kepala-kepala negeri jang telah mengirim anak-anak gadisnja sekarang pergi beladjar kesekolah, hanjalah oentoek pemoedjikan dirinja sadja, karena meréka ta' maoe kalah oléh kawan sedjawatnja jang lain, dan sekali-kali boekanlah sebab ia insaf akan goena peladjaran perempoean-perempoean oentoek si poenja diri sendiri dan orang sekaliannja; tetapi hal itoe tiadalah kiranja mendatangkan keroegian bagi doenia

perempoean, karena makin lama makin banjak poela kepala-kepala negeri dan orang besar-besar jang betoel-betoel berkehendak akan pendidikan jang bébas oentoek anak-anak gadisnja. Sekolah-sekolah Goebnemén dan partikoelir dapat menjatakan kebenaran perkataan jang diatas ini. Sedangkan Soesoehoenan Solo telah mengirim anak-anak gadisnja kesekolah. Ditanah Priangan jang soeka madjoe itoe, jaïtoe ditempat anak-anak perempoean sekarang soedah mendjadi kebiasaan pergi bersekolah, telah diboeka orang lagi seboeah sekolah partikoelir oentoek anak-anak perempoean bangsawan, jang dibantoe oléh Pemerintah. Disitoelah anak-anak gadis regén-regén bersekolah beramai-ramai, terpisah dari roemah orang toea meréka itoe.

Banjak orang toea-toea jang soeka sekali hendak menjoeroeh anak-anak gadisnja beladjar kesekolah, tetapi tidak membiar menjampaikan maksoed itoe, karena meréka itoe ta' senang hatinja mengirim anak-anak perempoeannja kesekolah, jang dalamnja anak-anak perempoean beladjar bersama-sama sadja dengan anak-anak laki-laki.

Akan menggadji seorang goeroe perempoean Belanda datang keroemah terlampau mahal oentoek orang kebanjakan, dan hanjalah satoe-satoe orang sadja jang sanggoep melakoean pekerdjaan jang semahal itoe; soenggoehpoen demikian adalah

seorang wedana, tidak „terpeladjar" dan tidak kaja, telah berani menggadji seorang goeroe perempoean Belanda oentoek mengadjar tjoetjoenja jang perempoean dalam roemahnja.

Doeloe adalah seorang iboe jang moeda jang telah menjoeroeh soeaminja berdjandji, waktoe ia sedang sakit keras dan hendak meninggalkan doenia, bahwa bila si soeami berpangkat jang lebih tinggi kelak, si soeami akan menjampaiakan tjita-tjita si isteri, ja'ni: „Akan menjerahkan anaknja perempoean pergi kesekolah Belanda."

Kami telah beberapa kali memperkatakan perkara itoe dan tjita-tjita oentoek perempoean-perempoean jang boléh tegak sendiri, dan jang sanggoep mentjari penghidoepan sendiri, dengan isteri kepala-kepala negeri. Sekaliannja itoe mempertegoeh pengharapan dan kepertjajaan kami, bahwa akan menjampaiakan tjita-tjita itoe; pokoknja, hanjalah melangkahkan langkah jang pertama, artinja wadjiilah ada hendaknja soeatoe tjontoh jang bermoela sekali dahoeloe dan apabila hal itoe roepanja betoel-betoel bergoena entoek hidoep bersama-sama dan dapat disoesoaikan dengan hal jang lain-lain, pastilah keadaan itoe akan ditoeroeti oléh orang lain.

Tentoe adalah anak-anak gadis lain jang berpikir dan merasa seperti kami, dan jang soeita djoega mematah dan memoesnahkan rantai dan belenggoe jang menegoehkan 'adat, jang mengikat perempoean-perempoean orang Islam. Meréka itoepoen sekaliannja sedang berhenti poela sekarang

dimoeka pintoe: „Beloem ada lagi perempoean jang memboeat sedemikian?"

Sebab itoe mestilah ada satoe tjontoh jang pertama!

Sekarang adalah seorang kepala negeri jang telah memohonkan permintaan kepada Directeur v. O. E. en N., soepaja anaknja jang perempoean boléh diterima disekolah dokter. Bapa dan anak jang berbahagia! Si anak itoe tentoelah akan mendjadi soeatoe kebadjikan besar nanti oentoek tan ah airnja. Saja harap, jang si anak itoe akan menjampaikan maksoednja dengan soenggoeh-soenggoeh!

Adikkoe Roekmini, soeka benar gambar-menggambar; tjitatjitanja jang besar, ialah hendak memasoeki sekolah tinggi menggambar, soepaja dapat ia mempergoenakan dirinia kelak, boeat menghidoepkan kembali segala kepandaian anak Boemipoetera. Boekankah kepandaian anak negeri itoe soeatoe djalan poela pergi kepadang kemadjoean dan keselamatan anak negeri?

Djikalau sekiranja disekoiah tinggi menggambar itoe ia tidak doedoek pada tempatnja, artinja ta' tjoekoep ketjakapannja oentoek beladjar disana, ia akan pergi beladjar kesekolah mengoeroes roemah-tangga, soepaja nanti ia dapat mengadjarkan harga wang kepada anak-anak gadis jang akan mendjadi perempoean, ja'ni soeatoe peladjaran jang sangat bergoena sekali

oentoe doenia bangsa Boemipoetera. Sedangkan Pemerintah telah bermaksoed hendak mengadjar pegawai-pegawai Boemipoetera berhémat. Tetapi apakah paédahnja Pemerintah memaksa si laki-laki menjimpan wang, kalau isterinja, orang jang memegang oeroesan roemah-tangga, ta' tahoe akan harga wang itoe?

Adikkoe dan saja akan bekerdja bersama-sama.

Jang kami soekaï lagi, soepaja dalam sekolah jang kami kehendaki itoe diadjaran poela: pengadjaran keséhatan dan penjakit, dan kepandaian paloet-memaloet orang loeka!

Pengetahoean itoe soeatoe pengetahoean jang lajak kepada kami dan sangat bergoena dalam hidoep bersama-sama. Tiaptiap orang lambat laennja mestilah akan melajani orang sakit, dan mémanglah mendjadi soeatoe kesedihan kepada kita melihat kekasih kita menanggoeng kesakitan, sedang kita dalam hal itoe ta' tahoe bagaimana ichtiar akan meringankan kesakitan itoe. Pengadjaran tentang keséhatan, penjakit dan paloet-memaloet orang loeka, itoelah pengadjaran jang wadjib dimasoekkan kedalam bahagian pendidikan. Berapa banjak ketjelakaan jang tidak akan terdjadi, atau banjak jang boléh dikoerangi kesakitannja, djikalau sekiranya dari dahoeloe-dahoeloe orang telah mengadjaran pengetahoean jang bergoena itoe kepada laki-laki atau perempoean-perempoean jang maoe mempeladjarinja.

Kami sekali-kali tidak bermaksoed akan mendjadikan bangsa Djawa bangsa Djawa-Eropah oléh karena meréka diberi pendidikan jang bébas; tjita-tjita kami hanjalah hendak memberi meréka itoe barang jang bagoes, jang asalnja dari bangsabangsa lain, akan penambah sipat-sipat jang bagoes, jang ada pada meréka sendiri, dan boekantlah poela akan penghalau sipat-sipat meréka jang telah lazim, tetapi teroetama akan memperbaiki sipat-sipat jang ada itoe!

.....
.....

Alangkah besar soekatjitakoe membatja permoelaan kata toean dalam karangan toean jang bernama „Land en Volk van Java" (Tanah dan bangsa Djawa).

Hal itoe sangat meriang dlan membesarkan hatikoe, tatkala saja membatja kata-kata jang gembira, jang mengoeraikan dan memaparkan kebagoesan tanah airkoe dan.....dan memboekakan goetji wasiat jang berisi dengan keboeroekannja. Perasaan jang berbahagia lagi berkoeasa kerap kali baroe dapat menghiboerkan kami, apabila kami ada diloeur, dipadang jang loeas dan bébas, koernia Allah.

Terdjaoeh, djaoeh dari toetoer kata orang banjak jang doengoe dan bebal. Berhati dan berpikiran sendiri dalam oedara jang sedap, dibawah langit jang hidjau, dekat laoetan jang lébar dihadapan kami, dan dibelakang kami daoen njioer jang me

lambai-lambai. O, disitoelah perasaan kami jarig berbahagia berlipat ganda!

Kerap kali terbit dalam pikirankoe jang sangat loba: „Ja Allah, biarkanlah saja sendiri hidoep dalam oedara jang soetji, djaoeh dari rioeh dan rendah, djaoeh dari berdjenis-djenis perkara, hanja sendiri sadja dengan 'alam dan kalboekoe! Itoelah loba, sebenar-benarnja loba! Salah sekali, sebab kemaoean jang demikian boeknlah maksoed hidoep kami, kami wadjib hidoep bersama-sama dan bertolong-tolongan dengan sesama manoesia jang lain. Memperbagoes hidoep, itoelah hadjat kami sebenarnja.

Tetapi sekarang saja telah terlaloe lama menggoda toean, toean tentoe adalah bekerdja jang lain, jang lebih bergoena dari pada mendengarkan pertjakapan seorang gadis Djawa, jang bersedih hati berlebih-lebihan.

4 September 1901 (VIII).

O, kami ta' dapat, kami ta' maoe pertjaja, bahwa hidoep kami akan berpenghabisan jang biasa dan soesah seperti hidoep beriboe-riboe orang jang lain jang dahoeloe dan jang kemoedian dari pada kami. Tetapi kadang-kadang roepan ja sebagai barang jang moestahil! Kadang-kadang maksoed jang kami tjintaï benar-benar itoe roepan ja seakan-akan sampai, dan tiba-tiba boekn boeatan djaoeh antaranja dari kami.

Sekali-sekali adalah hati manoesia jang sedang diajoen dan diempaskan kian kemari oléh sjak dan waham, bertanja: „O, Allah, apakah artinja kewadjiban?"

Mengoerbankan diri bernama kewadjiban, dan memenangkan diri bernama djoega kewadjiban. Boekankah moestahil doea perkara jang mémang berlawanan, kedoeanja sama-sama bernama dan berarti kewadjiban?

„Teroes", teriak soeatoe soera jang njaring dalam hatikoe „Teroeslah perangi kehendak dan keinginan toean, karena menoeroet kemaolean meréka jang toean tjinta dan sajangi, dan karena meréka jang mentjinta dan menjajangi toean, sebab peperangan toean jang seperti itoe memoeliakan kemoesiaan. Teroeslah!"

Kemoedian berboenji poela soeatoe soera jang lain, sama-sama koeat dan keras: „Pergilah bekerdja oentoek menjampaikan tjita-tjita toean, bekerdjalah oentoek waktoe jang akan datang, bekerdjalah oentoek keselamatan beriboe-riboe hamba Allah, jang telah boengkoek dliimpit oléh bermatjam-matjam oendang jang ta' 'adil dan oléh pengertian jang lantjoeng ten

137

tang boeroek dan baik, pergilah , pergilah, tanggoengkan dan berperanglah, ja, bekerdjalah soenggoeh-soenggoeh oentoek keselamatan jang kekal!" Kewadjiban manakah jang tertinggi? Kewadjiban jang pertama atau jang achir?

Kelobaan selaloe saja pandang sebagai kedjahatan jang sekedji-kedjinja, jang terdapat didoenia ini, dan jang saja bentjii benar, demikian poela bersipat tidak terima kasih. Dan hal jang lain jaïtoe tjita-tjita kami, telah mendjadi satoelah dengan hidoep kami. Kami ta' dapat hidoep dengan ta' ada bertjita-tjita, dan kamipoen ta' dapat poela hidoep dengan ketiadaan tjinta kasih sajang dari meréka jang kami tjinta dan sajangi itoe.

Bilangan meréka tidaklah banjak, jang sebenar-benarnja mengerti dan ma'loem soeatoe dengan jang lain, sebagai bapakoe mengerti dan ma'loem kepadakoe, biarpoen meréka itoe berhoeboeng sedekat-dekatnja, karena sedarah dan sedaging. Amat banjak kesesoeaian dan kesamaan sipat-sipat dan kemaoean kami berdoea, dalam segala hal kami soekamenjoekai dan sajangmenjajangi, dan hanjalah dalam soeatoe hal sadja kami ta' dapat sesoeai. O, mengapa maka sedemikian, dan apakah sebabnja itoe? 'Agaknja benarkah seperti kata orang, bahasa didalam 'alam jang loeas dan lébar ini ta' adalah didapat doea boeah benda jang seroepa benar², dan ta' adalah poela doea orang manoesia jang semata-mata sama sipatnja? O, bapakkoe jang tertjinta, kita kedoea sama-sama mengetahoei betapa kita timbal balik kasih-mengasihi, kami tahoe benar-benar, bahasa djalan jang telah dipilih oléh anak-anak perempoean toean banjak bertaboer dengan doeri, tetapi toeanpoen tahoe djoega, o, kekasihkoe, bahwa dalam hal itoe boekanlah kegilaan hati jang membimbing kami, dan jang kami pergantoengi ialah tjita² kami dengan toeloes ichlas kami, seoempama kami mempergantoengi toean;

mengapa, mengapakah kiranja maka djalan jang telah soekar dan soesah itoe, toean persoesah lagi dengan keizinan toean, jang selaloe toean tahan oentoek kami itoe?

Bahwa hidoep kami tiada akan beroentoeng, kalau sekiranja kami tiada mendapat berkat dari toean, toeanpoen telah tahoe, demikianpoen kalau tjita-tjita kami ta' dapat kami sampaikan.

Berkat rahmat toean, tentoelah dimoeka kami selaloe akan bertjahaja, dan djalan jang sangat soekarnja nistjaja akan tertempoehlah! Bapak, bapakkoe, mengapakah toean ta' maoe mengizinkan kami dalam hal jang satoe itoe? Tjinta itoe mahakoeasa, dan telah berzaman-zaman diingat dan dimasjhoerkan. Tjinta antara kita kedoea amat besar. O, tjinta jang sangat moelia, dan jang telah atjap kali mendjatoehkan air matakoe, berilah kami berkat kerdjamoe: hapoeskanlah perselisihan sipat kami itoe, padoelah sipat itoe mendjadi satoe!

Saja sangat mengasihi bapakkoe, njonjapoen tahoe sendiri,

138

tetapi kasih bapak kepada kami lebih besar lagi. Saja lekas kesal, tidak sabar, ja, pandaknja: „peradjoek." Tetapi betapa sabar bapakkoe menahan tingkah ragamkoe! Ta' pernah saja mendengar sepatah kata jang kasar atau pedih. Bapak selaloe berkata manis dan lemah lemboet! Oléh karena itoelah dapat saja merasai kasihnja jang tiada berhingga itoe!

Betapa lamaanja telah laloe, tatkala saja menjesakkan kepoetoesan perkara kami, melihatlah bapak kepada koe dengan pemandangan jang amat berdoekatjita. Matanja jang bersoesah hati itoe adalah seolah-olah seperti hendak bertanja: „Hendak lekas benarkah engkau maoe meninggalkan dakoe, o, anakkoe?"

Ketika itoe segeralaha saja palingkan moekakoe, saja ta' maoe menéngok mata jang setia dan jang koekasihi itoe, saja hendak menegapkan dan ta' maoe melemahkan diri.

Hati sajapoen hampir hantjoerlah rasanja, tatkala kami berdoea doedoek berhadapan, sambil bapak memangkoekoe dengan kedoea belah tangannja dan bertanja: „Wadjibkah diperboeat benar-benar sedemikian? Ta' dapatkah dioebah lagi? Wadjibkah meréka itoe semoea seperti engkau? Ta' boléh dioebah lagi?" Sekaliannja terasalah kepada kami masing-masing dengan air mata berlinang-linang dipipi, pada waktoe kami bertentangan itoe.

Tatkala itoe sangatlah beratnja penangoengankoe diatas doenia. Hal itoe kedjadian beberapa hari sebeloem bapak sakit. Kemoedian setelah bapak semboeh, berkatalah boenda kepadakoe: „Wahai anakkoe, sabarkanlah dirimoe!" „Saja ta' dapat menjabarkannja," djawabkoe dengan soera jang piloe.

Sedjak itoe boendapoen ta' pernah lagi memperkatakan hal itoe diengan saja. Asal sadja bapak mengizinkan kami, maka boendapoen toeroetlah poela memberikan berkat dan rahmatnja kepada kami. Meréka sekalian kasih dan sajang

kepada kami, karena hal itoelah poela maka peperangan kami mendjadi lebih dahsjat.

Penanggoengan.....penanggoengan.....ta' lain dari pada penanggoengan jang kami masoekkan kedalam segala hati meréka, jang amat setia dan kasih itoe!

30 September 1901 (VIII).

Ditanah Priangan banjak perempoean-perempoean dan gadis-gadis jang telah bersekolah dan pandai bertjakap bahasa Belanda. Kebanyakan meréka jang berkenalan dengan kami bertjakap bahasa Belanda dengan kami. Senang sekali! Betoel amat bersoekatjita kami disitoe berkenalan dengan bangsa dan kaoem kami sendiri. Pergaoelan dengan meréka itoe membesarkan

139

hati, bébas dan tiada kakoe. Meréka itoe gemar bersoeka-soekaan, bersenda goerau dan tersenjoem-senjoem!

Apa jang saja lihat dan saja dengar dalam perdjalanankoe itoe, senantiasa mengoeatkan pikirankoe, bahwa kalau manoesia itoe hanja berpikiran tinggi sadja, beloem tjoekoep oentoek hidoep bersama-sama, lain dari pada itoe manoesia wadjiblah poela ada mempoenjaï soeatoe 'ilmoe jang lebih dalam jang akan menolong dan membawa manoesia ketempat jang haroes ditoeroetnja. Dekat ketadjaman otak wadjiblah hadir kesoetjian hati, kalau tidak

demikian, tentoelah 'adat kesopanan tidak dalam, melainkan tinggal dikoelit sadja.

.....

O, djanganlah dibangoenkan djoega tjita-tjita, sia-sia sadja, karena pasti ia akan mati, dan demikian djoega djanganlah dikenangkan poela hendak bermimpi, karena mimpi itoe telah kita ketahoei boléh tiba-tiba menjadarkan orang dengan bengis. Itoe soeatoe lial jang bengis dan ganas! O, alangkah besarnja niatkoe hendak mempoenjaï kepandaian jang sempoerna hanja dalam soeatoe bahasa sadja, jaïtoe bahasa sendiri atau bahasa Belanda, soepaja dapat saja benar-benar mengoeraikan segala jang saja pikirkan dan rasai, tentang sekalian jang menjoekakan menghérankan saja, atau tentang sekalian jang menjakiti hatikoe, seperti ketjelakaan jang dimoeliakan dan dipergantoengi oléh bangsakoe ja'ni: kelobaan si laki-laki dalam hal memiliki dan memerintah perempoean, dan kelemahan si perempoean dalam hidoep bersama-sama, karena koerang pengetahoean meréka itoe, dan soepaja dalam segala hal itoe dapat diberi ke'adilannja! Saja adalah mempoenjaï pikiran jang keras dan tadjam tentang tjita2 itoe. Kadang-kadang amat gatal djari saja hén dak menoelis segala boeah pikirankoe itoe kepada orang tempat kepertjajaankoe, demikian poela hendak menampalkannja kemoeka orang jang patoet mengetahoeinja. Tetapi apakah paédahnja sekalian itoe? Tentoelah orang akan mengangkat bahoenja sadja mendengarkan itoe, jang lain lagi akan mentertawakan, dan

jang kebanyakan tentoelah tidak akan mengindahkan hal itoe. Sebab dikiranja pekerdjaan orang gila atau poesoeng!

Barangkali lebih baik saja tiada mengetahoei bahasa itoe dengan sepertinja, soepaja ta' dapat saja memboeat tjitatjita, jang saja soekai dengan bahasa itoe. Siapa tahoe betapa kedjahatan jang akan diterbitkan oléh péna orang jang keras kepala, jang beloem banjak penangoengannja, dan dalam hal itoe maksoed jang baik boléh djadi boeroek.

Mengetahoei bahasa itoe dengan sebenar-benamja tiadalah akan banjak goenanja bagikoe déwasa ini, karena saja ta' boléh berseroe keras-keras.

140

Setelah segala kesengsaraan jang terseboet diatas ini, hendak saja kabarkan poela, jang akan menjenangkan hati njonja.

Beloem berapa lamanja jang laloe datanglah bertandang njonja dan toean Quartero dengan seorang kemendoer lain keroemah kami. Waktoe itoe toean-toean itoe memperbintjangkan seorang regén jang dikenal baik oléh kemendoer lain itoe. „Seorang jang sangat terpeladjar,” katanja kedengaran oléh kami dan sebentar lagi ia berkata: „Tidak, ia ta' beristeri, tetapi ia ada beristeri seorang perempoean jang boekan djodohnja, ta' dapat dibawanja kemédan, sebab isterinja itoe seorang perempoean anak orang kebanyakan sadja, dan dengan perempoean itoe ada

beranak doea orang. Ia ta' bermaksoed lagi akan beristeri, ia ta' soeka mengawini radén ajoe, karena ia ta' maoe mentjeraikan perempoean itoe, atau ta' soedi mendjadikan isterinja itoe seorang perempoean jang tidak berhak dalam roemah.

Salah soeatoe dari perkara itoe tentoelah akan menjakiti hati perempoeannja itoe, dan ia ta' soeka memperboeat pekerdjaan jang sedemikian.”

Hatikoe terboeka tatkala saja mendengar tjeritera itoe, sambil berpikir, kalau demikian adalah djoega roepan ja laki-laki jang baik dalam doenia bangsa Djawa! Patoet dipoedji, boekan? Njonja Quartero mentjeriterakan kemoedian dari itoe kepada kami, bahwa ia dan soeaminja tiba-tiba memandang kepada kami, tatkala meréka itoe mendengar tjeritera itoe, dan kedoeanja sama-sama berpikir: „Adakah pertjakapan itoe didengar oléh anak-anak gadis itoe? Alangkah tingginja kehormatan regén jang terseboet dalam hati meréka itoe!" Ja, kamipoen sangat menghormati regén jang seperti itoe. Kami berharap soenggoeh-soenggoeh jang regén itoe akan tinggal tetap seperti itoe dan sedikitpoen ta' akan soeka mengoebah kepoetoesan pikirannja jang bagoes itoe.

Sekarang kami dengan girang hati hendak berkenalan dan bertjampoer gaoel dengan regén itoe, kami berharap jang maksoed itoe akan lekas sampai.

Kaoem moeda jang berpikir demikian, baik laki-laki atau perempoean wadjib lekas memperhoeboengkan tali salatoe'rrahim soeatoe dengan jang lain. Tiap-tiap orang mémang dapatlah memboeat sesoeatoenja, oentoek meninggikan nama dan kesopanan bangsa kami, tetapi apabila kami sepakat serta menjatoekan kekoean dan bekerdja bersama-sama, tentoelah akan mendapat hasil lebih banjak.

Dalam kata sepakat itoelah tersemboenji kekoean dan kekoasaan.

141

11 October 1901 (I).

Hai sahabatkoe jang setia, sekaranglah akan saja tjeriterakan kepadamoe tentang hal ihwal maksoed kami, memaparkan hal itoe tentoelah karena kepertjajaankoe penoeh kepadamoe.

Djalan-djalan jang terboeka bagi kami oentoek mentjari penghidoepan sendiri sambil boléh mempergoenakan diri kami oentoek hidoep bersama-sama, ialah mendjadi dokter, doekoen beranak, goeroe, pengarang, ahli dalam perkara memboeat patoeng-patoeng. Mémang adalah lagi djalan-djalan lain, jang terboeka bagi kami oentoek mentjari penghidoepan diri sendiri, tetapi djalan itoe tiadalah kami maoe toeroet dan ingini, karena ia tidak bergoena oentoek bangsa kami. Apalah gerangan paédahnja oentoek bangsa

kami, djika kami perempoean-perempoean djadi pembantoe apotheker, toekang boekoe, toekang kawat, djoeroetoelis pada bermatjam-matjam kantor dan lain-lain sebagainya?

Kerdja-kerdja dan hidoep jang berhoeboeng dengan kerdja itoe tiadalah menarik hati kami. Kami maoe bekerdja hendak mentjari penghidoepan sendiri sambil hendak mempertinggi kedoedoekan kemanoesiaan bangsa kami, dan boedi pekertinja. Kami ingin hidoep jang tjoekoep dan semporna. Engkau telah tahoe, bahwa pada Pemerintah ada bermaksoed lagi, jang sedang dioeraikan oléh Directeur van O. E. en N. jaitoe maksoed akan mendirikan sekolah-sekolah oeroesan roemah-tangga oentoek anak-anak perempoean Boemipoetera dan oentoek pertjobaan akan didirikan sadja dahaeloe seboeah sekolah bagi anak-anak gadis kepala-kepala Boemipoetera. Pada tahoen jang laloe, tatkala kami sendiri mendengar maksoed jang baik itoe, dari moeloet padoeka toean itoe sendiri, maka bertanjalah isterinja, kalau-kalau saja soeka mendjadi goeroe pada sekolah jang terseboet itoe. Saja mendjawab, bahasa saja menjoekaï benar pekerdjaan itoe, tetapi saja ta' sanggoep mendjabatnja, sebab saja beloem beladjar oentoek mendjabat pekerdjaan itoe, itoelah sadja alangannja. Waktoe itoe njonja jang terseboet mendjawab, jang soeaminja soeka mengangkat saja mendjadi goeroe disekolah itoe, teroetama ialah akan membimbing hati anak-anak itoe dan membangoenkan tingkah lakoe meréka itoe jang baik. Disekolah itoe saja wadajib bertjampoer gaoel dengan anak-anak itoe sebagai saudaranja jang tertoea, dan akan mendjadi tjontoh kepada meréka itoe. Itoe soeatoe

pangkat jang moelia, tetapi saja ta' boléh disalahkan, sebab saja ta' maoe mendjabat pangkat itoe; alangannja sebab saja tiada berkepandaian jang disahkan (menoeroet oendang-oendang). Oentoek mendjalankan djabatan goeroe itoe, njonja itoe berkata poela, kalau sekiranja

saja soeka benar hendak beladjar oentoek djadi goeroe itoe,

142

maka saja haroes pergi beladjar pada salah satoe sekolah Norma di Betawi atau ditempat jang lain, barang beberapa lamanja oentoek mengambil diploma. Dan hal itoe boekanlah mendjadi soeatoe keberatan. Sekarang bergantoenglah pekerdjaan itoe kepada kemaoeankoe lagi.

Jang bapakkoe menjoekai hal itoe, engkaupoen telah tahoe. Tentoe saja akan pergi ke Betawi, disitoe segala bantoean dan pertolongan oentoek menjampaikan hadjatkoe itoe, soedahlah poela didjandjikan oléh directie 1) sekolah menengah oentoek anak-anak perempoean kepadakoe. Dengan directie itoe baroe sekali sadja kami bertemoe dan bertjakap-tjakap. Kebaikan hatinja, seorang jang baroe kami kenal, sangat meriangkan hati kami. Jang ia lekas menjajangi pergerakan kami itoe sangatlah poela mengoeatkankoe. Sjoekoerlah! Dimanakah saja boléh dapat bantoean dan pimpinan, jang lebih baik lagi dari pada seorang nona, jang telah mendjadi kepala pada seboeah sekolah menengah? Tiada ditjari dan tidak disangka-sangka, telah djatoehlah soeatoe pertolongan jang amat besar diatas pangkoeankoe.

Saja amat gembira, merasa dirikoe sebagai terbang diawan jang tinggi dan menjangka bahwa saja akan berangkat ke Betawi ta' lama lagi, boléh djadi dalam sepekan doea pekan ini atau selambat-lambatnja dalam seboelan doea lagi.....

Sajapoen telah mentjeriterakan kepadamoe, bahwa kami sekali-kali boekanlah orang berada, soenggoehpoen bapakoe bergadji besar, tetapi ia wadjib lagi banjak mengeloearkan belandja, sehingga gadjinja jang besar itoe hanja tjoekoep oentoek kami hidoep sederhana, dan akan memberi saudara-saudarakoe laki-laki pendidikan jang baik. Anak laki-laki dalam segala hal wadjib ditolong lebih dahoeloe! Sajapoen telah memikirkan djoega tentang keberatan dalam perkara wang itoe, karena itoelah saja telah bermaksoed hendak mengoebah toedjoean dan haloankoe, jaïtoe hendak pergi ke Sekolah Dokter di Betawi, sebab keberatan oentoek beladjar mendjadi goeroe itoe terlaloe besar; oentoek menjampaikan maksoed itoe haroes bapakkoe mengeloearkan wang dalam setahoen kira-kira seriboe doea ratoes roepiah, ja'ni sebanjak gadji bapakkoe dalaam seboelan; hal itoe boekanlah perkara ketjil menilik keperloean oentoek roemah tangga kami, jang sebesar itoe. Akan beladjar djadi dokter ta' goena orang mengeloearkan wang sedikit djoeapoen, tetapi sajang moerid-moerid jang diterima disitoe hanjalah anak laki-laki sadja; moerid-moerid perempoean sampai sekarang beloem pernah diterima. Sekalian keperloean peladjaran oentoek djadi dokter, semoea ditanggoeng oléh Pemerintah. Moerid-moerid mendapat roemah tempat tinggal, dan diberi oeng

1) Nona E. van Loon.

tiap-tiap boelan oentoek membajar makan, pembeli pakaian dan mendapat pertolongan dokter dengan tiada membajar.

Ketika saja di Betawi saja tanjakan kepada Directeur van O. E. en N., kalau-kalau anak-anak perempoean boléh diterima disekolah jang terseboet, karena sekolah itoe masoek pendjagaan Departeménja. Toean Mr. A. boekan ta' soeka, melainkan soeka benar, ia bergirang hati akan maksoedkoe itoe; keberatannja moerid² perempoean wadjiblah hendaknja tinggal diloear sekolah. Tjita-tjitakoe meminta kepada Pemerintah, soepaja saja diterima di Sekolah Dokter, dengan perdjandjian jang saja akan mendapat hak, betoel-betoel seperti hak jang diperoléh moerid-moerid laki-laki dalam sekolah itoe. Tiap-tiap orang moedahlah memikirkan, kegoenaan dokter perempoean itoe, apalagi oentoek perempoean-perempoean anak negeri, karena bodohnja, lebih soeka ia mati dari pada badannja diraba oléh seorang dokter. Kepala Departement van Onderwijs dengan segala soeka hati akan menolong permintaankoe itoe, tentoe besarlah harapankoe, jang Pemerintah akan mengaboelkan permintaankoe itoe.

Saja selaloe menjoekai kemampuan dokter itoe, hanjalah saja takoet, karena lamanja beladjar disitoe. Oentoek orang jang beloem ber'oemoer doea poeloeh tahoen, bila beladjar lamanja toedjoeh tahoen, menoeroet timbangankoe, ta' adalah alangannja; tetapi bila 'oemoer orang itoe telah léwat dari

doea poeloeh tahoen, menoeroet pikirankoe adalah agak lama waktoe itoe. Dan lagi anak gadis jang telah sampai 'oemoer wadajib setiap hari doedoek diantara anak-anak laki-laki jang ber'oemoer 13-18 tahoen, dan beberapa lamanja kemoedian akan mendjadi seorang perempoean toenggol dalam laki-laki jang sebanjak itoe, koeranglah menarik hatikoe. Tetapi sekalian hal itoe, hanjalah perkara ketjil sadja, moedah dapat saja hapoeskan. Tetapi adalah lagi alangan jang lain. Bapak dan sahabat kenalankoe ta' menjoekaï hal itoe; masing² adalah dengan sebabnja. Bapak mengatakan ta' maoe, karena saja sadjalah nanti seorang anak perempoean didalam koempoelan laki-laki dan boedjang² jang banjak itoe — hal jang seperti itoe beloem pernah terdjadi disini; dan sahabat kenalankoepoen ta' soeka, sebab meréka itoe chawatir, bahwa perasaan jang koeat oentoek peladjaran itoe, barangkali ta' ada kepadakoe. Mendjadi dokter mémanglah satoe kerdja jang baik, tetapi kerdja itoe ta' dapatlah dikerdjakan oléh tiap² orang. Meréka jang beladjar mendjadi dokter perloe ada kepadanja, kemaean jang koeat, kekerasan hati dan perasaan jang tetap. Itoelah jang dikoeatirkan oléh sahabat kenalankoe, tetapi saja dalam hal itoe tiadalah takoet. Menoeroet pikiran bapak, pekerdjaan goeroelah jang sebagoes-bagoesnja

oentoek kami, demikian poela pikiran sahabat-sahabatkoe di

Betawi. Menoeroet timbangan meréka itoe lagi, kerdja goeroe itoelah jang amat bagoes dan pantas sekali oentoekkoe, sepadan benar dengan tjita-tjitakoe. Dan

dimanakah lagi saja boléh lebih baik, dapat memaparkan tjita-tjitakoe, lain dari pada mendjadi seorang pendidik anak² gadis, jang kelak akan mendjadi perempoean dan boenda dalam hidoep bersama-sama. Dalam tangan si anak itoelah terletak keadaan jang akan datang, dan ditangan si boenda terenggam keadaan si anak itoe. Bila saja mendjadi pengarang tentoelah banjak dapat saja bekerdja oentoek pendjelmakan tjita-tjitakoe dan mempertinggi kedoedoekan kesopanan bangsakoe; dan kalau saja mendjadi goeroe hanjalah sedikit sadja padang tempat saja bekerdja, tetapi saja boléh dengan segera dapat mendidik meréka itoe, dan padang jang sedikit itoe tentoelah lama-lama boléh mendjadi loeas dan kembang, dan ditoeroet orang, asal sadja tjontoh jang diberikan disitoe tjontoh jang baik.

Engkau tahoe jang kesoekaankoe ialah membatja kitab-kitab dan dalam itoe kenang-kenangankoe, soepaja kesoekaankoe itoe dapat mendjadikan saja seorang jang berarti tentang oesaha dalam 'ilmoe bahasa. Tetapi orang ta' dapat mengerdjakan doea kerdja dalam soeatoe waktoe, itoelah sebabnja maka ta' ada harapankoe akan mendjadi goeroe, ja'ni goeroe jang saja kehendaki, jang sanggoep menadjamkan pikiran si anak, dan menimboelkan boedi pekerti jang baik, goeroe jang sepanjang hari mestilah mengindahkan si anak itoe, dan dalam itoe hendak beroesaha lagi oentoek 'ilmoe bahasa. Saja soeka bekerdja satoe sadja, tetapi saja' maoe memboeat kerdja itoe dengan sebaik-baiknya. Sekarang kedoedoekankoe antara doea benda jang soetji, Stella. Bila saja mendjadi dokter atau jang lain,

agaknja ta' oesahlah saja meninggalkan kerdja jang sangat saja sajangi itoe ja'ni: „pendjilat péna!”

Tetapi menoeroet pikirankoe pengadjaran dan pendidikan jang dipertjajakan orang kepadakoe, itoelah kerdja jang amat soetji dan memberi berkat, sehingga karena itoe saja ta' bersenang hati mengerdjakannja, bila saja merasa, bahwa saja ta' tjakap melakoekan kewadajiban itoe..... ja'ni kewadajiban jang saja sendiri tahoe, mestilah dilakoekan oléh seorang pendidik jang tjakap. Sekiranjaja mendjadi goeroe disekolah oeroesan roemah tangga, tentoelah sepanjang hari saja mesti berdjinak-djinakan dengan anak-anak, dan malam haripoen, ja, sampai laroet malam, tentoelah saja beloem akan bébas, karena anak-anak itoe telah dipertjajakan kepadakoe. Kepertjajaan mendatangkan kewadajiban jang besar, dan mendjadi goeroe disekolah itoe artinja menerima penangoengan jang amat berat. Barangkali menoeroet pikiranmoe ingatankoe dalam hal itoe terlampau pandjang, tetapi ta' dapat saja oebah 145

ingatan itoe dan saja kira mendjadi soeatoe kesalahanlah, bila saja berani memikoel pendidikan anak-anak, ja'ni meréka jang menggenggam keadaan jang akan datang, sebab saja mengingatkan, bahwa saja ta' tjakap berboeat kerdja jang sebesar itoe, moelia dan soetji pada pemandangankoe. Sajapoen tiadalah poela akan bersenang hati akan mendapat poedjian dari pada kepala-kepalakoe, bila kerdjakoe itoe tiada sesoeai menoeroet kehendak hatikoe.

Tjita-tjita bapakkoe dan sahabat kenalankoe, ialah djika sekiranya saja benar-benar hendak mendjabat sesoeatoe djabatan dan maoe bekerdja oentoek keperloean orang banyak, maka wadjiblah saja mendjadi goeroe kepala pada seboeah sekolah perempoean. Dan engkau, Stella, oentoek mendjadi apakah saja, jang baik dalam pikiranmoe? Dan djalan mana jang patoet saja toeroet? Katakan kepadakoe dengan hati jang toeloes ichlas, keloearkanlah pertimbanganmoe seterang-terangnja dalam hal ini, dan dari padamoe ta' lain jang saja harapkan hanjalah sekalian jang baik sadja. Engkau selaloe menjatakan kepadakoe jang engkau seorang sahabatkoe jang baik dan toeloes hati, sekarang engkau boeatlah djoega sedemikian itoe.

Adalah djalan lain lagi jang terboeka oentoek kami. Adalah seorang dokter pendéta beloem berkenalan benar dengan kami, jang ternama lagi amat moelia, telah kerap kali mendengar hal kami dari sahabat kenalan kami. Pada soeatoe hari atas kemaoeannja sendiri, telah mengoendjoekkan dirinja kepada kami, menerangkan, bila mana kami soeka hendak beladjar kepadanja oentoek mendjadi doekoen beranak, maoelah ia mengadjar kami dengan tiada membajar oeang sekolah. Pada pihak lainpoen adalah datang poela pertolongan jang sedemikian kepada kami. Dalam hal itoe sangatlah kami mengoetjapkan terima kasih! Engkau tentoe telah mendengar atau membatja peri hal orang Boemipoetera jang beragama Nasrani di Modjowarno dalam residénsi Soerabaja? Dalam rapor „Maatschappelijk Werk in Indië” (Pekerdjaan bersama-sama di Hindüa), dari rapat-rapat

Pertoendjoekan peroesahaan. Perempoean, hanjalah terseboet nama dokter pendéta 1) itoe, demikian poela di Modjowarno amat mashoer namanja. Engkau tentoe telah kerap kali mendengar, bahasa doekoen beranak amat bergoena sekali ditanah Hindia. Pada tiap-tiap tahoen djika dipoekoel rata-rata, adalah kira-kira 20.000 perempoean ditanah Hindia jang mati beranak, dan adalah kira-kira 30.000 anak-anak mati waktoe lahir, karena tiada mendapat pertolongan dari doekoen beranak. Dalam hal itoe masih banjaklah oesaha jang boléh kami kerdjakan, oentoek

1). jaïtoe Dr. H. Bervoets.

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. 10

146

berboeat djasa dan paédah bagi saudara-saudara kami dalam hidoep bersama-sama.

Kami soenggoeh menjoekaï sekali kerdja doekoen beranak itoe; tetapi tentoelah kami akan berdoesta bila kami berkata, bahwa mendjadi doekoen beranak itoe telah soeatoe tjita-tjita kami. Soenggoehpoen demikian mendjadi doekoen beranak itoe mémanglah seriboe kali lebih baik dari pada tinggal bergantoeng sadja kepada kaoem keloearga, apalagi dari pada perkawinan jang terpaksa.

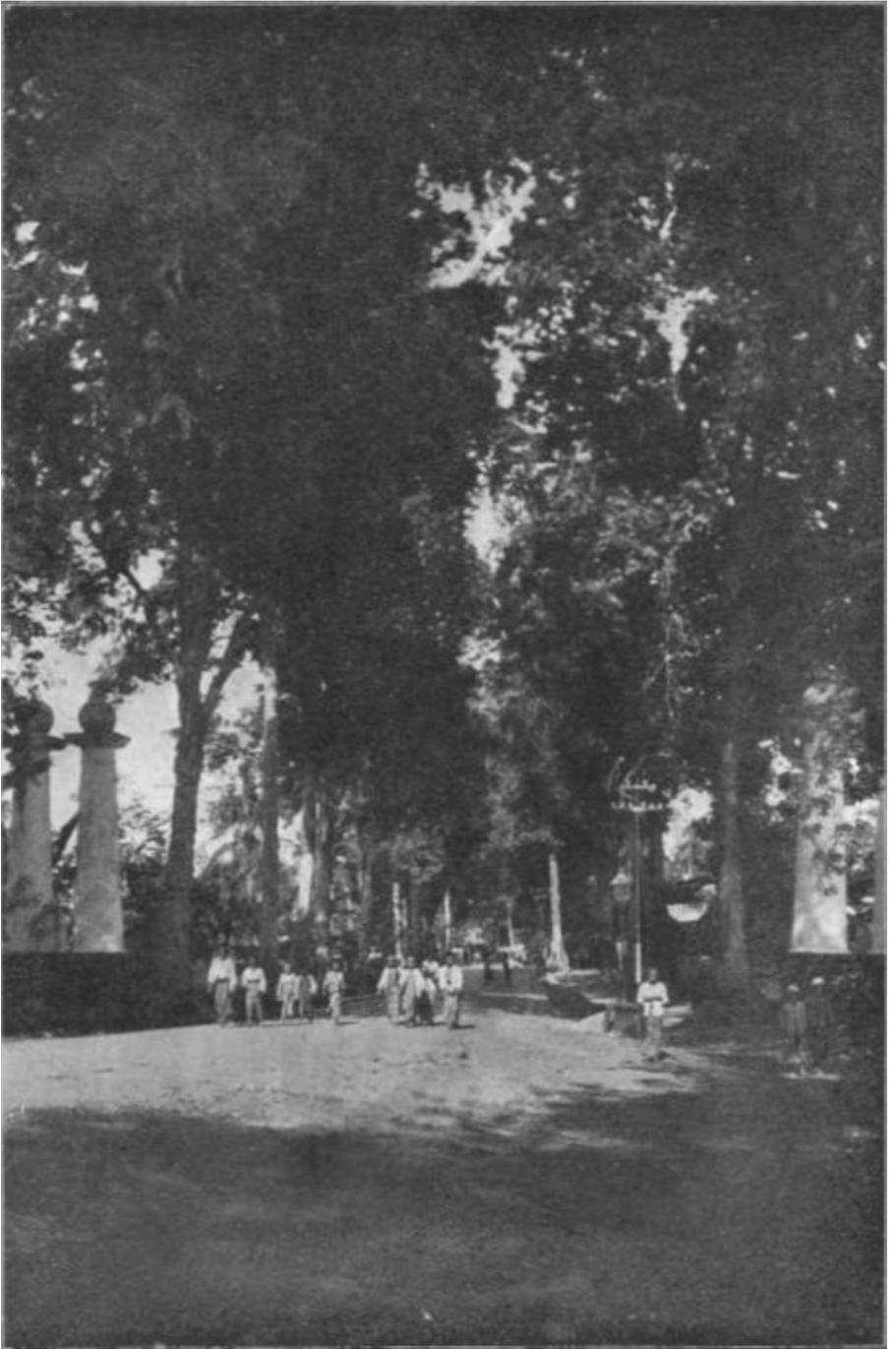
Dari bapak kami telah mendapat izin pergi ke Modjowarno, oentoek beladjar mendjadi doekoen beranak,

kalau sekiranya djalan-djalan jang lain tidak dapat kami tempoeh lagi. Kaoem keloearga jang lain sekali-kali ta' menjoekakan kerdja itoe, karena menoeroet pikiran meréka itoe kerdja doekoen beranak itoe amat hina bagi tangan kami, anak orang bangsawan!!! Sahabat kenalan kamipoen tiada akan bersoekatjita, bila kami menoeroet djalan itoe, tetapi meréka ada mempoenjaï sebab jang lebih moelia, ja, sebab jang lebih tinggi. Menoeroet timbangan meréka, sangat soesah bagi kami bekerdja seperti itoe, karena kami ada menaroeh tjita-tjita jang lain. Pada hal jang sebenarnya boeklah meréka ta' soeka jang kami pergi ke Modjowarno, sekali-kali tidak, menoeroet pemandangannya kerdja doekoen-doekoen itoe soeatoe kerdja jang tinggi dan moelia, tetapi maksoed kami hendak mendjadi tjontoh dan mendjadi soeri teladan itoe, boléhkah dapat kami sampaikan dengan tjara demikian? Sedangkan di Eropah jang pendoeoeknja telah terpeladjar, disanapoen orang masih menghinakan kerdja doekoen beranak itoe, apalagi ditanah Hindia, jang pendoeoeknja masih gila akan kehormatan dan kemoeïiaan, tentoelah meréka itoe ta' dapat menghargakan kerdja jang baik itoe dengan sepatoet-patoetnja.

Tentoelah meréka itoe akan memandang pangkat itoe hina; apa-apa jang ta' tinggi, ta' bertjahaja dan ta' haroem selaloe dipandang oléh bangsakoe koerang, ta' ada berharga. Engkau tentoe mengerti jang kami sendiri tiada akan menghinakan kerdja itoe, tetapi oentoeck diri kami haroeslah kami mengindahkan keadaan itoe djangan mendjadi sesalan kelak. Kami jang maoe memboekakan djalan oentoeck

kebébasan dan hidoep tegak sendiri oentoek perempoean-perempoean bangsa Djawa! Tjontoh jang akan kami berikan wadjib sesoeai dan sepadan dengan orang lain. Barang sesoeatoe jang dipandang orang hina tentoelah tidak akan ditoeroet orang. Bila kita berniat jang orang lain hendaknja menoeroeti djedjak kita, haroeslah tjontoh jang kita berikan itoe soeatoe benda jang baik dan menghérankan orang, serta memberahikan orang akan

meniroenja. Dalam hal itoe boekanlah kita mengingatkan ke



DJALAN KE DJAPARA DENGAN POHON KENARI SEBELAH-MENJEBELAH.

147

hendak kita sendiri sadja, tetapi patoetlah kita ingat benar akan keadaan bangsa, jang hendak kita adjari dan kita beri tjontoh itoe.

Pada masa sekarang ditanah Belanda dan teroetama di den Haag telah timboel soeatoe gerakan, jang hendak menghidoepkan dan menerbitkan kembali kepandaian anak Hindia jang telah lenjap. Perserikatan „Oost en West”, ialah toenas dari „Pertoendjoekan peroesahaan Perempoean.” Engkau tentoe telah mendengar hal keadaan perserikatan itoe, jang teroetama kerdjanja ialah hendak memperhatikan roepa² keadaan Hindia. Perserikatan itoe ada mempoenjai soeaióe afdleeling oentoek 'ilmoe kepandaian dan afdeeling itoe dipimpin oléh beberapa orang pandai-pandai, ahli dalam 'ilmoe kepandaian.

Afdeeling 'ilmoe kepandaian itoe bermaksoed hendak mengirim orang pandai-pandai (tentang perkara patoeng) pergi ketanah Hindia, akan membantoe dan memperbaiki 'ilmoe kepandaian anak Hindia, teroetama kepandaian membatik, jang sekarang tidak sedjati lagi, karena telah ditjampoeri oléh kepandaian bangsa asing, bangsa Eropah dan lain-lain, jang meroesakkan dan meroentoehkan kepandaian asal bangsa Hindia itoe. Kesoekaan orang ditanah Belanda, soepaja kepandaian bangsa Hindia diterbitkan oléh

kemadjoean pertoendjoekan kepandaian bangsa Timoer dan Barat. Ditanah-tanah jang lain kepandaian bangsa Hindia, lebih-lebih kepandaian batik-membatik, moelaïlah dikenali dan diketahoei orang.

Saja menjangka, jang saja telah mentjeriterakan kepadamoe, bahwa Roekmini ada berotak baik dan tjakap oentoek mempeladjar perkara gambar-menggambar; tjita-tjitanja senantiasia hendak mendjadi pandai-gambar. Oentoek pekerdjaan itoe haroes ia beladjar ditanah Eropah, tetapi sajang hal itoe ta' dapat dilakoekannja.

Dengan wang kami sendiri ta' sanggoeplah kami menolong menjampaiakan tjita-tjita adikkoe itoe. Tahoekah engkau kemana kami hendaknja meminta tolong? Kami bermaksoed hendak memperhoeboengkan tali salatoe'rrahim dengan perserikatan „Oost en West” dan meminta pertolongan perserikatan itoe, soepaja adikkoe dapat menjampaiakan tjita-tjitanja jang bagoes itoe, sehingga ia dengan pertolongan perserikatan „Oost en West”, atau perserikatan jang lain dapat memasoeki sekolah tinggi gambar-menggambar, loekis-meloekis di den Haag, dan nanti setelah tammat peladjarannja ia boléh mengoesahakan dirinja oentoek kepandaian bangsa kami. Siapakah jang boléh lebih baik mengoesahakan dirinja oentoek hal keadaan kepandaian bangsa Djawa, lain dari pada anak bangsa itoe sendiri, jang mémang ada menaroeh tjinta sedjak ketjilnja,

akan kepandaian bangsa Boemipoetera?

Karena Roekmini seorang anak dari pada bangsa Djawa sendiri, maka dapatlah ia memasoeki sekalian tempat, jang ta' dapat dimasoeki oléh bangsa Eropah, biarpoen orang itoe berniat baik kepada bangsa Djawa. Kami adalah mengenal beberapa orang diantara pengoeroes-pengoeroes „Oost en West” dan afdeeling 'ilmoe kepandaian itoe. Bila pertjobaan kami ini ta' berhasil, maka Roekmini bermaksoed hendak beladjar mendjadi doekoen beranak. Ia maoe mendjadi pandai gambar atau doekoen beranak, tetapi apa djoeapoen jang akan diboeatnja, ia maoe memperboeat kerdja itoe dengan sebaik-baiknja. Oléh sebab itoe bila nasibnja telah menjoeroehnja mendjadi doekoen beranak, oentoek mentjari penghidoepannja, dan akan memberi paédah kepada orang banjak, ia amat soeka berdjerih pajah mempeladtjari 'ilmoe itoe ditanah Eropah. Dinegeri Belanda tentoelah dapat 'ilmoe itoe dipeladjarinja dengan setjoekoep-tjoekoepnja, dan apabila tammatlah peladjarannja, tentoe lah 'ilmoenja itoe besar sekali faédahnja bagi perempoean-perempoean disini.

Dokter-dokter disini dapat mengadjarnja hanjalah oentoek mendjadi doekoen beranak, jang selaloe mesti bekerdja dibawah pengadjaran seorang dokter. Pada pemandangan bangsa kami, jang beloem mempoenjaï tjita-tjita jang besar dan boeah pikiran jang tinggi, ja'ni bangsa jang hanja pandai memoeliakan keindahan dan kebagoesan sadja, besarlah perbédaannja bagi meréka, bila Roekmini beladjar disini atau beladjar di Eropah oentoek mendjadi doekoen beranak itoe. Bila ia berdiploma dari Eropah, orangpoen tiadalah akan

memandang rendah kerdjanja, dan meréka itoe tentoelah soeka menoeroet kerdjanja itoe. Dalam hal itoe kami hendak meminta pertolongan kepada Professor Hector Treub di Amsterdam dan Dr. Stratz di den Haag, jaïtoe meréka jang kerap kali telah memperbintjangkan tentang pertolongan jang patoet diberikan kepada perempoean-perempoean jang sakit beranak di Hindia, soepaja karena pertolongan itoe beriboe-riboe manoesia tiap-tiap tahoen akan terlepas dari pada bahaja maoet. Dalam madjelis persidangan Tweede Kamer, kalau saja ta' salah perkara itoe telah dioeraikan djoega oléh toean van Kol. Kabarnja toean itoe akan datang ketanah Hindia, saja berharap soepaja saja diapat bertemoe dan bertjakap-tjakap dengan dia. Kakakkoe tahoe benar kepadanya.

Pemerintah ditanah Hindia telah berhadjat akan mengadakan peroebahan jang baik atas hal keadaan jang boeroek itoe. Segala dokter ditanah Djawa jang soeka mengadjar perempoean-perempoean jang maoe beladjar oentoek mendjadi doekoen beranak akan mendapat oeng bantoean tiap-tiap

boelan dari Pemerintah. Dan perempoean-perempoean itoe se

149

lama beladjar itoe, mendapat poela oeng bantoean dari Pemerintah oentoek pembajar séwa roemah dan lain-lain, dan setelah meréka itoe memboeat oedjian, maka diberilah gadji oléh Goebnemén.

Maksoed adikkoe Roekmini, djika telah tammam peladjarannja di Eropah oentoek doekoen beranak itoe, akan mendirikan seboeah sekolah oentoek mengadjarkan kepandaian doekoen itoe. Akan kepandaian dokter-dokter jang memberi peladjaran tentang hal itoe disini, tentoelah tidak dapat ditjatjat, tetapi apakah goenanja dan artinja kepandaian itoe, kalau dokter dokter itoe ta' dapat menerangkan peladjarannja kepada moerid-moeridnja dengan semporna, karena si goeroe dan si moerid masing-masing hanja mengerti dalam bahasanja sendirisendiri? Hampir sekalian dokter-dokter disini betoel mengetahoei bahasa anak negeri ja'ni bahasa Melajoe, tetapi sedikit, ja, amat sedikit benar, bahasa itoelah djoega jang dipakai dokter-dokter itoe bila ia bertjakap-tjakap dengan anak negeri. Bahasa Djawa hampir ta' ada seorangpoen dokter jang mengerti. Diantara orang-orang Djawa jang sebanjak itoe, hanjalah amat sedikit poela, jang mengerti bahasa dan bertjakap Melajoe. Tahoekah engkau sekarang betapa kesoesian dokter-dokter itoe bertjakap bahasa Melajoe, ja'ni bahasa jang amat sedikit diketahoeinja, akan menerangkan apa-apa kepada moerid-moeridnja, perempoean-perempoean dan anak-anak gadis dari désa, jang sedjak dari ketjilnja ta' pernah mendapat pengadjaran, dan ta' kenal serta ta' mengerti soeatoepoen bahasa asing, ketjoeali bahasanja sendiri?

Sekalian kesoesian itoe tentoelah akan hilang lenjap, bila orang jang mendjabat pangkat oentoek mengadjar perempoean-perempoean Djawa mendjadi doekoen beranak itoe, mengerti benar-benar bahasa anak negeri.

Karena Roekmini sendiri anak Djawa, itoe poen boléh poela menolong menjampaiakan maksoed itoe lebih lekas. Bangsa Boemipoetera selaloe setia kepada orang-orang bangsawan bangsanja, dan apa-apa jang diboeat oléh bangsawan, jang dihormati oléh anak negeri, moedah diterima dan dipertjajä oléh meréka itoe.

Pada 24 hari boelan October berhentilah saja menoelis soerat ini, sekarang saja moelaï lagi menghoeboengnja. Kartoepon jang saja kirimkan sementara itoe kepadamoe, telah mengabarkan betapa soesah hal keadaan jang telah menggoda kami, dan sekarang beroentoeng kami karena kesoesanan itoe ta' ada lagi. Jang Roekmini dahoeleoe sakit keras, engkaupoen telah tahoe. Telah doea kali njawanja seakan-akan bergantoeng pada sehelai ramboet, tetapi sekarang dengan pertolongan Allah

ia telah moelaï semboeh, dan setiap hari adalah bertambah

150

séhat, sehingga pada hari ini ia telah pergi keloear. Bagaimana kami bersoekatjita dan betapa kami meminta terima kasih karena kesemboehannja itoe, ta' dapatlah saja katakan kepadamoe. Adikkoe Kardinahpoen telah berdjalan-djalan poela sampai-sampai seperempat djam lamanja, dan moekanja jang poetjat dan koeroes dahoeleoe itoe, sekarang telah moelaïlah berwarna. Soenggoeh banjak benar kesoesanan kami sekali ini.

Dimana-mana djoeapoen sekarang hawa negeri koerang séhat, karena moesim panas jang amat sangat. Wahai tanah jang malang, itoelah jang toean tanggoengkan, lain dari pada bermatjam-matjam penjakit jang berbahaja? Oléh karena moesim panas jang amat sangat itoe hampir sekalian sawah diseloeroeh negeri kami mendjadi roesak binasa. Di Grobogan ta' djaoeh dari sini dalam kesoesahan jang besar sekali, sebab dilanggar bahaja kelaparan, dan anak negeri Demak sekarang takoet boekan boeatan menanti kedatangan moesim penghoedjan, jang menenggelamkan negeri itoe tiap-tiap tahoen; dan disana sawah jang tidak mendjadi, karena dilanggar panas, ta' koerang 26000 H.A.; dan dalam hal itoe dinegeri itoe sekarang berdjangkit poela penjakit koléra amat sangat. O, tanah jang malang, dalam moesim kemarau, engkau tjelaka karena kekoerangan air, dan moesim penghoedjan engkau melarat terbenam karena kebanjakan air! Ta' oesah saja pandjangkan lagi tentang kesengsaraan itoe, biarlah saja hoeboeng teroes tjeriterakoe pada empat belas hari jang laloe. Adikkoe Kardinahpoen maoe mendjadi goeroe djoega dan pengadjaran jang disoekainja, ialah kepandaian oeroesan roemah-tangga dan masak-memasak. Maksoed kami selaloe akan tinggal bersama-sama dan bekerdja bersama-sama, soepaja kami dapat sekoetoe menjampaikan hadjat kami jaïtoe: hendak meninggalkan kesopanan bangsa kami. Bila nasib kami baik, kami bersama-sama akan memboeka seboeah sekolah, tempat mengadjaran segala pengadjaran seperti disekolah rendah dan ditambah lagi dengan kepandaian: djahit-mendjahit, oeroesan roemah-tangga dan lain-lain sebagainja; lagi poela

akan diadjarkan disitoe kepandaian membatik, menggambar
d.1.1. atau 'ilmoe doekoen beranak.

Oentoek beladjar mendjadi goeroe dalam 'ilmoe oeroesan roemah-tangga dan masak-memasak haroeslah orang pergi kenegeri Belandla. Sekolah jang sedemikian ta' ada disini. Keinginan Kardinah jang teroetama sekali ialah moesik dan itoelah tjita-tjitanja jang dihati ketjilnja benar dan itoelah sebabnja maka ia selaloe 'asjik mengoesahakan dirinja mempeladjar moesik itoe, tetapi maksoed itoe sekali-kali ta' dapatlah

disampaikannja. Adikkoe jang boengsoe itoe telah memboeangkan tjita-tjitanja itoe, dan mengambil maksoed jang lain. Ia

151

akan merasa beroentoeng, bila tjita-tjitanja jang lain itoe dapat mendjelmakan dirinja. Ia berkehendak benar-benar akan menolong meninggikan kedoedoekan kehormatan bangsanja. Djika ia mendjadi goeroe dalam peladjaran oeroesan roemahtangga, banjaklah jang akan dapat diboeatnja. Makin lama makin banjak Pemerintah memperlihatkan kesoekaannja, soepaja anak negeri dan pegawai-pegawainja bersipat hémat.

Karena hal keadaan oeroesan roemah-tangga terenggam dalam tangan perempoean, maka patoetlah orang lebih dahoeloe moelaï mengadjar perempoean bersipat hémat,

soepaja sipat itoe boléh kembang dalam bangsanja. Apakah paédahnja laki-laki diadjar berhémat itoe, kalau sekiranja perempoean jang mendjaga roemah-tangga ta' mengenal harga wang? Itoelah sebab jang akan kami hadapkan kepada Pemerintah, bila kami memohonkan permintaan soepaja Kardinah diadjar mendjadi goeroe dalam oeroesan roemah-tangga, soepaja nanti sanggoeplah ia memberi pengadjaran tentang kepandaian itoe ditanah Djawa. Adikkoe itoe maoe memikoel beban jang berat itoe dengan bahoenja, akan mengadjar perempoean-perempoean dan iboe-iboe pada waktoe jang akan datang, ditanah Djawa, soepaja meréka itoe pandai berhémat dan tahoe akan harga oeang.

Oentoek dirikoe sendiri saja boléhlah madjoe disini, artinja mengambil diploma disini sadja; tetapi beladjar di Eropah tentoelah lebih baik dari pada di Hindia, karena di Eropah orang dapat lebih moedah mempertinggi pikiran dan memperloeas pemandangan dan sebagainya.

Lebih-lebih masa sekarang Pemerintah telah memperlihatkan betapa ia mengindahkan kesopanan dan kepandaian pegawai-pegawainja, hal itoe njata sekali waktoe mengangkat regén-regén baroe-baroe ini, ja'ni Pemerintah telah memilih doea orang moeda, meskipoen menoeroet sependjang atoeran jang biasa, meréka itoe tidaklah masoek bilangan waris, karena meréka boekanlah kaoem keloearga regén jang digantikan itoemenoeroet sependjang atoeran biasa bapak digantikan oléh anaknja, dan bila si bapak ta' beranak laki-laki atau ta' beranak jang tjakap oentoek menggantikannja, maka boléhlah diangkat seseorang

dari kaoem keloearga regén jang berhenti itoe..... Tetapi regén-regén jang baroe diangkat itoe, karena terpeladjar dan telah menerima pendidikan ditanah Eropah.

Sekalian itoe menjatakan, bahwa pada Pemerintah adalah tersimpan maksoed jang moelia hendak memadjoekan dan

mempertinggi kedoedoekan kehormatan tanah Hindia, teroetama oentoek bangsa Djawa dan lebih-lebih bangsawan-bangsawan Boemipoetera, jang kebanyakan akan mendjadi pegawai

152

negeri, diberi lebih dahoeloe 'ilmoe kepandaian dan pengadjaran jang haroes ditaroehnja.

Toean Abendanon telah berkata: „Ta' oesahlah diperkatakan lagi, bahwa doenia Boemipoetera tidaklah akan lekas madjoe kemoeka, kalau sekiranja perempoean-perempoean bangsa Boemipoetera selaloe tertinggal dibelakang. Setiap hari sepanjang waktoe telah njata, bahwa kemadjoean perempoean itoe soeatoe perkara jang penting oentoek kemadjoean soeatoe bangsa.”

Kebanyakan bangsa Boemipoetera masih enggan menjoeroeh anak-anaknja perempoean pergi kesekolah, karena disana lakilaki jang mengadjar. Sebab itoe goeroe-goeroe perempoeanpoen haroeslah poela ada disitoe.

Lima belas tahoen jang telah laloe Pemerintah mengirim empat orang anak moeda-moeda bangsa Boemipoetera dengan ongkos Pemerintah pergi beladjar kenegeri Belanda, dengan pendjagaan seorang goeroe kepala jang pandai; disana meréka itoe diadjar oentoek mendjadi goeroe. Meréka itoe soeka sekali pergi kenegeri Belanda oentoek beladjar mendjadi goeroe itoe, karena beladjar disana lebih banjak mendatangkan faédah dari pada djika meréka beladjar ditanah Hindia, dan soepaja nanti sanggoeplah meréka bekerdja oentoek kesopanan dan ke madjoean bangsanja, boekanolah kemaoean meréka sendiri, hanjalah kemaoean jang datangnja dari pada seseorang jang benar-benar soeka hendak memadjoekan tanah Hindia.

Keadaan kami berlainan dengan hal meréka itoe. Bagi kami ialah soeatoe kemaoean, keinginan hendak mempoenjaï „tjahaja” kemadjoean, jang keloear dari hati jang yakin, jang diterbitkan oléh kedoekaan hati sendiri, karena kasihan memikirkannja dan sama-sama merasa sedih dengan meréka jang sengsara dalam hidoep bersama-sama.

.....

Akan melakoekan tjita-tjita kami itoe hanjalah kami menantikan izin bapak sadja lagi. Ma'afkanlah bapakkoe dalam hal itoe, Stella, karena ia chawatir melepaskan anak-anaknja kedalam soeatoe hal jang akan datang, jang beloem njata kepadanya. Orang jang mendjadi pemboeka djalan seperti kami ini, wadjiblah memerangi dan mena'loekkan segala sjak dan waham itoe lebih dahoeloe; bahwa hal itoe ta'

moedah dan akan mendatangkan banjak ketjéwa dan doekatjita bagi kami, kamipoen ma'loemlah poela. Dan orang-orang toea dimanakah jang ta' gemar melindoengi anak-anaknja dari pada kedoekaan? Orang-orang toea dimanakah poela jang tidak akan berhati ketjoet dan berat membiarkan anak-anaknja kedalam doenia

jang penoeh dengan peperangan dan ketjéwaan? Demikianlah

153

nasibnja sekalian meréka jang mendjadi orang pemboeka djalan.

Saja ta' tahoe jang saja nanti betoel-betoel maoe pergi beladjar ketanah Belanda. bila sekiranja adalah orang menjoeroeh saja kesana. Hal itoe dahoeloe soeatoe tjita-tjita padakoe, dan sekarang iapoen masih demikian djoega, hendak pergi beladjar kenegeri Belanda itoe. Tahoen jang soedah tatkala kenang-kenangan itoe diperkatakan, dan saja akan disoeroeh beladjar diroemah, maka saja melawan maksoed itoe dengan sekoeat-koeatnja. Bila saja beladjar, saja maoe beladjar baik-baik, beladjar baik-baik itoe hanya dapat saja lakoekan dinegeri Belanda atau di Betawi. Negeri Belanda ta' dapat saja tjapai, kalau saja wadjib beladjar disana dengan oeng sendiri; achirnja negeri Betawilah jang tinggal dikepalakoe.

Diroemah tentoelah ta' dapat beladjar sebaik-baiknja, artinja sekali-kali ta' dapatlah saja mengoesahkan dirikoe benar-

benar oentoek peladjarankoe; hal itoe sangat, ja, sangat bergoena sekali oentoek meréka jang telah ber'oemoer seperti saja ini. Kewadjiban dalam roemah dan kewadjiban menerima djamoe, tentoelah banjak akan merintangkoe dalam pengadjarankoe. Apabila saja ada diroemah, tetapi tiada bekerdja oentoek keperloean roemah, itoelah poela pekerdjaan jang moestahil. Djadi dengan hal jang demikian nistjajalah 'amat soesah. Hal itoe terdjadinja tahoen jang laloe, tatkala bapakkoe séhat dan koeat; sekarang bapakkoe tidaklah seséhat dan sekoeat itoe lagi, sajang!

Ma'afkanlah seorang anak gadis, Stella, kalau-kalau ia melepaskan maksoednja, bilamana ia ditolong orang akan menjampaikan hadjatnja itoe, jang mémang bertali kemoedian hari dengan keselamatan orang-orang lain, karena hati si gadis itoe ta' melepaskan bapaknya jang se'oemoer hidoepnja mendjadi soeatoe ketjintaan dan keberkatan kepadanya. Ia selaloe mengoetjapkan terima kasih kepada si bapak, si djantoeng hatinja itoe, sekarang didalam 'oezoer dan kerap kali sakit-sakit, djadi jang wadjib didjaga dan disajangi oléh si anak lipat ganda dari jang soedah-soedah.

Stella, saja ini seorang anak, saja ini seorang anak gadis dan boekanlah sadja perempoean jang semata-mata amat beringin memberikan dan mengoesahakan dirinja oentoek kerdja jang bagoes dan moelia, jang bergoena dan berkat bagi orang banjak; tetapi saja inipoen seorang anak jang yakin dan sangat sajang kepada bapakkoe jang sekarang telah toea dan beramboet poetih, jang telah mendjadi toea dan beramboet

poetih karena memelihara anak-anaknya, dan diantara anak-anak

itoe, sajalah barangkali jang sangat menjajangnja, karena

154

tingkah lakoe kami banjak jang bersamaan, sebab kami sepikiran dan seperasaan.

Stella, engkau jang telah mengetahoei betapa kasih sajangkoe kepada bapakkoe dan lagi mengetahoei poela, bahwa tjinta itoe saja pandang sebagai seroean Allah kepada kita, dan engkau tahoe djoega betapa persangkoetankoe dengan adik-adikkoe, jang sangat koeatnja, tentoelah engkau akan mengerti poela betapa hébat peperangan dalam hatikoe, bila saja mesti memilih salah soeatoe dari pada doea djalan jang hendak koeteroet: pertama tinggal dengan bapakkoe, bertjerai dengan adik-adikkoe dan mengabaikan sebahagian besar dari seroean Allah itoe atas dirikoe, atau saja tinggalkan bapakkoe dan pergi bersama-sama dengan adikkoe, serta menjerahkan dirikoe benar-benar kepada seroean itoe!

Bapakkoe sekarang koerang koeat, ia haroes selaloe didjaga dan selaloe dipelihara; mendjaga dan memeliharanja itoelah soeatoe kewadajiban bagikoe.

Katakanlah itoe perkara ketjil, tetapi o, Stella, saja sekali-kali tidaklah akan bersenang hati barang sekedjap mata djoepoen

dalam mengerdjakan soeroeh Allah, djaoeh dari bapakkoe, sedang sajapoen tahoe, bahwa bapakkoe jang koetinggalkan itoe dalam sakit-sakit dan selaloe wadajib ditolong!

Soetji, moelia kerdja jang ditakdirkan Allah kepada kami itoe, sebab menjoeroeh kami mengoesahakan diri oentoek hal keadaan jang besar-besar, oentoek meninggalkan kedoedoekan kemanoesiaan bangsa perempoean Boemipoetera jang senantiasa dalam teraniaja, ja, ringkasnja soepaja doenia Boemipoetera boléh berarti, dan arti itoe akan tinggal selama-lamanja; tetapi saja sekali-kali ta' dapatlah menanggoengkan kesedihan dalam hatikoe, apabila saja bekerdja dan beroesaha oentoek orang lain, dan dalam itoe bapakkoe jang telah toea itoe, jang teroetama berhak akan dirikoe, akan koebiarkan sadja menanggoeng kesakitan dan kesoesahan.

Satoe dari pada tjita-tjitakoe jang hendak saja kembangkan ialah: hormati segala jang bernjawa, hormati hak dan perasaannja. Takoetilah menjakiti orang lain, biar sedikit sekalipoen, dan takoetilah poela menjakiti itoe, meski dipaksa atau tidak dipaksa mengerdjakannja. Tjita-tjita itoe semata-mata dapatlah melindoengi sesama kita manoesia, ja'ni dengan sedapat-dapatnja kita melindoengi dia dari pada segala sengsara, dan dengan hal jang demikianlah kita boléh menolong memperbagoes hidoep meréka itoe. Itoelah soeatoe kewadjaban jang soetji dan moelia, jang bernama terima kasih. Maoekah bangsakoe mempertjajaï tjita-tjitakoe itoe djikalau sekiranja saja sendiri orang jang menasihatkannja, tidak

mengerdjakan sebagai nasihat itoe?

155

Kewadjiban anak kepada bapaknja ta' boléh saja moengkirkan, tetapi saja ta' boléh poela menjangkal kewadjiban jang wadjib saja lakoekan atas diri sendiri, lebih-lebih lagi djikalau kewadjiban itoe paédahnja boekanlah oentoek saja sendiri, tetapi bertali poela dengan paédah oentoek orang-orang lain. Adalah doea boeah kewadjiban besar jang berlain-lainan lagi wadjib saja kerdjakan; sekarang oepajakoe ialah akan menjatakan kedoea kewadjiban itoe dengan seboléh-boléhnya. Oepaja itoe oentoek sementara ialah, jang saja akan tinggal disisi bapakkoe, dan sementara itoe beladjarpoen tiadalah poela akan saja abaikan.

Diroemah dengan sedapat-dapatnja saja maoe beladjar sendiri oentoek mendjadi goeroe, ja'ni seberapa jang dapat dibantoe oléh kemaoean hati dan pikiran tetap. Akan mengambil diploma goeroe kepala wadjib orang menaroeh diploma goeroe bantoe serta soerat keterangan jang menjatakan, bahwa ia telah doea tahoen mengadjar disekolah. Saja sendiri telah lama memikirkan maksoed itoe, tetapi ketetapan maksoed itoe baroe saja dapat tatkala njonja Abendanon baroe-baroe ini telah menimboelkan poela maksoed itoe kepada kami. Sementara menanti kepoetoesan nasib kami jang bimbang itoe, maka kami bertigapoen telah moelailah beladjar sendiri. Bagaimana djoeapoen nasib adik-adikkoe itoe nanti, sekalian jang dipeladjarinja adalah goenanja oentoek hari kemoedian.

Telah doea boelan lamanja kami mendapat seorang goeroe perempoean diinegeri ini, jang telah bersahabait baik dan tjinta-mentjintai dengan kami. Ia masih moeda, seorang anak gadis jang tjakap dan baik hati, jang telah meninggalkan kaoem keloearganja, kampoeng halamannja dan pergi kemari mentjari penghidoepannja sendiri. Ia kerap kali datang kepada kami, dan tatkala saja mentjeriterakan maksoed kami kepadanya, dengan segera ia soedi menolong kami dengan sedapat-dapatnja dalam segala hal. Lain dari pada diploma goeroe bantoe, ia ada poela mempoenjaï diploma bahasa Perantjis. Dengan segera ia pergi menanjakan kitab-kitab jang dipakai orang di Sekolah Normal di Soerabaja dan di Betawi oentoek oedjian goeroe bantoe. Sekalian kitab-kitab jang ada padanja boléh kami pakai, dan kitab-kitab jang ta' ada padanja, akan kami terima dari njonja dan toean A.

Nanti saja maoe poela memboeat oedjian dalam bahasa-bahasa Boemipoetera, bahasa Djawa dan bahasa Melajoe.

Tetapi sajang sementara itoe datanglah penjakit menggoda kami, kalau tidak karena itoe tentoelah sekarang kami sedang

'asjik beladjar, dan didalam sakit itoe ta' dapatlah saja memboeka kitab-kitab itoe. Annie Glaser, itoelah nama goeroe

jang terseboet tadi, ta' berapa lama lagi akan pindah dari roemah makan keroemah lain disini. Kalau tempatnja nanti

telah teratoer, maka ia akan membantoe kami atau saja sendiri bekerdja. Adik-adikkoe jang malang itoe ta' dapat dan ta' boléh lagi bekerdja dengan tangan, apalagi bekerdja dengan otak. Meréka itoe ta' bersenang hati, bila ia ta' dapat mengerdjakan barang sesoeatoenja; tetapi apa jang hendak dikata, tangan dan otaknja masih lemah. Apa pikiranmoe mendengarkan sekalian maksoed-maksoed jang terbang tinggi itoe?

Djanganlah hendaknja engkau berkata: „Ni, Ni, pikiranmoe terbang terlampau tinggi”, kalau demikian senanglah hatikoe. Tahoekah engkau apa jang telah saja perhatikan bagi kebanjakan sahabat-sahabat kami? Meréka itoe mempoenjaï pengharapan terlaloe banjak kepada kami. Meréka mengarangkan bermatjam-matjam kepandaian kami, tetapi meréka membenarkan poela jang kami ta' mempoenjaïnja. Kadang-kadang kami haroes tertawa, karena keriangian hati meréka itoe. Pepatah Belanda jang mengatakan bahwa: tjinta itoe boeta atau memboetakan, sebenarnjalah. Sesoenggoehnjalah amat banjak pada sangka-sangka meréka itoe sanggoep boléh kami kerdjakan! Kami merasa benar-benar keketjilan kami, apabila sahabat kenalan kami itoe mengandjoengkan kami sampai kelangit. Ketjil, tetapi, o, betapa terima kasih kami atas kesajangan meréka jang terbit dari hati ketjilnja itoe. Seorang sahabat kami soeka sekali melihat saja bekerdja dengan péna oentoek meninggikan kedoedoekan kemanoesiaan bangsa kami. Saja haroes, katanja, mengeloearkan soerat minggoean atau soerat boelanan, jang isinja teroentoek bagi hal-ihwal anak negeri

sadja, dan pada soerat kabar itoe haroeslah saja hendaknja jang mendjadi djoeroe-kabarnja; atau kalau tidak hendaklah saja mendjadi pembantoe soerat-soerat kabar atau soerat-soerat minggoean jang ternama ditanah Hindiiia ini, dan dalam soerat-soerat kabar itoe mestilah saja mengarangkan roepa-roepa hal, jang wadjib membangoenkan dan menjadarkan bangsakoe jang masih tidoer njenjak itoe!!! Tidak benarkah apa jang saja katakan tadi, jang tjinta itoe memboetakan?

Djika saja telah mempoenjaï diploma goeroe bantoe, tentoelah saja wadjib keloear roemah akan pergi beladjar oentoek mengambil diploma goeroe kepala dan pergi mengadjar djoega kesekolah. Akan menjampaikan maksoed itoe, saja telah mendapat izin dari sekolah-sekolah gerédja di Betawi. Disitoe nanti saja memberi pengadjaran disekolah rendah, dan pembalas djasakoe saja dapat pengadjanan oedjian goeroe kepala, dan lagi dapat roemah, makan, pertolongan dokter, serta pakaianpoen ditjoetjikan orang poela. Tetapi oentoek itoe beloem ada

waktoenja. Moela-moela mesti diambil diploma goeroe bantoe,

157

dan kemoedian..... datanglah waktoe itoe, datanglah poela 'akal!

Soeatoe kenang-kenangan jang amat merawankan hati akan bertjerai dengan adik-adikkoe. Meréka itoe ta' bersenang hati karena itoe, dan sajapoen demikian poela, lebih-lebih djika memikirkan kalau-kalau permintaannja itoe diperkenankan. Tentoelah ia akan djaoeh dari pada kami, djaoeh dinegeri orang. Beroentoenglah karena ada kakak laki-lakinja disana, amat kasih kepada adik-adiknja, ta' oebahnja seperti saja. Kakak kami itoe amat menjoekaï dan setoedjoe dengan tjita-tjita kami, karena didalam tjita-tjita kami itoelah didapatnja kembali tjita-tjitanja sendiri. Kami telah memboeat perdjandjian jaïtoe, kalau ia telah tammat beladjar, ia akan tinggal didekat kami, akan bekerdja bersama-sama menjampaiakan tjita-tjita kami itoe!

Kami berbesar hati mendengar, jang ia bertjita-tjita djoega seperti adik-adiknja perempoean. Hal itoe tambah memberanikan hati dan meninggikan nafsoe serta menolak kita kemoeka, soenggoeh seperti kekoekatan kegirangan dan kesajanganmoe poela kepada kami. Adalah poela seorang anak moeda, orang Eropah, jang kenal kepada kami karena boendanja sahabat kami. Ia bergirang hati dan bersoekatjita poela dengan maksoed-maksoed kami itoe. Keriangan hati jang toeloes dan kesoekaan jang soenggoeh dari sahabat kenalan kami, djaoeh dan dekat, itoelah jang mendjadi soeatoe bantoean jang besar bagi kami. Bantoean kesoetjian hati itoe amat bergoena kepada kami! Berilah saja selaloe bantoean itoe, o, Stella!

18 October 1901 (VIII).

Kadang-kadang kedjadianlah dalam hidoep kami, seolah-olah sekaliannya berkoempoel, akan mematahkan kekoekatan hidoep kami. Semoeanja sama-sama tiba, goeroeh dan topan toeroenlah dengan hébat serta kentjahgnja menimpa kami, seolah-olah ia berkata: „Soedjoed engkau, hai machloek jang hina, soedjoed sampai ketanah!” Hanjalah meréka jang keras hati dan tadjam pikiran jang sanggoep berdiri dalam angin topan jang sedemikian, dan jang dapat melawani kegalakan dan kekerasan kekoekatan doenia itoe.

Roepanja sekalian meréka jang keras hati dan tadjam pikiranlah jang kerap kali didatangi oléh sesoeatoe hal jang dinamakan orang: „boeroek nasib!” Bah, mengapakah saja berdoekatjita sekarang? Itoe tentoelah disebabkan karena saja dalam beberapa hari ini banjak melihat dan memandang ke

158

sengsaraan. O, dirikoe, orang jang hina ini, saja lekas menggigil dan gementar, djika saja seakan-akan merasa poekoelan tongkat jang tiba dibadankoe; bagaimanalah 'akalkoe akan meenjenangkan dan meriangkan dirikoe?

Njonja ta' boléh meninggalkan tanah airkoe sebeloem kami sekali lagi berdjoempa dengan njonja dan sebeloem.....njonja tahoe, bahwa anak-anak njonja ketiga

ini.....beroentoeng, sebeloem kami sebenar-benarnja mendapat kemenangan dari meréka, jang hendak merendahkan kami ketanah, dan maoe mendjadikan kami manoesia jang bodoh dan ta' berharga. Tetapi kemaean meréka itoe tiadalah akan laloe; meréka tentoe dapatlah mematahkan hati anak-anak njonja, tetapi memboedjoe kami sekali-kali tidak. Dengan pertolongan toean kedoea, kami mesti sampai ketempat jang kami toedjoei!

Disini adalah tiga orang anak gadis, jang hatinja mentjintai dan menjajangi toean, serta setianja tegoeh kepada toean, hati ketiganja soenggoeh-soenggoeh mempertjajakan dirinja kepada toean! Tentoelah toean tidak sekali-kali akan meninggalkan kami, boekan? Meskipoen perantaraan jang mentjeraikan kita itoe amat djaoeh, tetapi perantaraan itoe mémanglah dapat diseberangi oléh kapal jang tangkas dalam beberapa pekan sadja. Waktoe ini, karena iapoen akan datang djoea, lebih baik tidaklah kami pikirkan.

Kami ta' dapat bersenang hati memikirkan, jang toean akan sekian djaoehnja dari kami, djaoeh jang ta' dapat kami tjapai lagi. Roekmini dan Kardinah telah bermaksoed tidak akan memperhoeboengkan tali salatoe'rrahim lagi; meréka ta' maoe menjajangi orang lain lagi, lain dari pada toean kedoea. Adik-adikkoe jang gila, siapakah orang jang boléh mengatakannja lebih dahoeloe bagaimana hendaknja kemaean hatinja? Tjinta dan sajang datangnja tidak oléh sebab dipanggil; maoe ta' maoe tjinta dan sajang itoe mengikat hati kita dengan sekoeat-koeatnja.

20 November 1901 (VIII).

Jang sebenarnja sekali-kali ta' boléh kita mendjandjikan apa-apa, ketjoeali dengan dirinja sendiri, karena manoesia itoe ta' dapat mengetahoei lebih dahoeloe, apa jang akan terdjadi. Dengan hal jang demikian ta' adalah kita akan mengetjéwakan hati orang lain. Bagaimana sekalipoen toeloes dan ichlas perdjandjian itoe, dan bagaimanapoen kemaoean hati kita hendak menepati djandji itoe, tetapi alangan jang tidak disangka-sangka, oemp. sakit, boléhlah menghambat kita mene

159

patinja. Bagi kami bangsa Djawa ada soeatoe kepertjajaan jaitoe sipat jang tiada menepati djandjinja, ia nanti akan didatangi oléh oelar weling namanja. Oelar itoelah jang akan mengingatkan kepada meréka jang telah berdjandji itoe akan djandjinja. Bila meréka ta' lekas menepati djandjinja, maka datanglah poela kepadanya oelar welang namanja, jaitoe oelar jang sangat bisa, jang gigitnja boléh memboenoeh. Bila hal itoe terdjadi, djanganlah nanti menjesal, djika meréka masih enggan djoega akan menepati djandjinja, karena tentoe adalah sesoeatoe ketjelakaan jang akan menimpa meréka jang moengkir djandji itoe. Hal itoe boléh kedjadian bilamana orang berdjandji ditempat-tempat keramat atau kepada orang keramat. Misalnja djika orang berdjandjikan boenga, doepa, kendoeri dll. kepada arwah orang-orang

keramat. Oelar-oelar itoe ialah disoeroeh oléh arwah meréka akan mengingatkan orang, soepaja menepati djandjinja. Tetapi apalah goenanja saja mentjeriterakan kepertjajaan orang Djawa kepada njonja? Ma'aflah saja, sekalian itoe teringat sadja dalam hatikoe sedang menoelis.

Seharoesnja saja kena marah, karena saja telah lama berdiam diri, hal itoe teroetama ialah karena kelalaiankoe. Saja tidak bersenang hati atas dirikoe sendiri! Apa sebabnja saja boléh mendjadi semalas itoe dan ta' ada bernafsoe oentoek bekerdja, saja sendiripoen ta' mengerti. Hanjalah jang saja ketahoei, bahwa badankoe ngeri-ngeri sadja rasanja. Sakit benar-benarpoen saja tidak, betoel-betoel séhatpoen tidak poela, malas, segan, lelah dan djemoe, kosong sadja! — doekatjita — itoe dia!

Saja haroes mengoesahkan dirikoe dan bekerdja banjak-banjak. Itoelah jang sebenarnja; kerdja jang bergoena ada padakoe, demikianpoen kerdja jang koetjintai. Sekarang kebodohankoe ialah: karena saja ta' boléh mendapat barang jang koekehendaki, maka meradjoeklah saja berpaling diri, dan doedoek termenoeng-menoeng memikirkan sekalian hal itoe. Semoeanja itoe mémanglah kelemahankoe, kelemahan jang besar sekali. O, alang-alangan meroesakkan dirikoe, jang setiap hari datang beroelang-oelang, sangat melelahkan sendi anggota! Lebih baik saja dipoekoel dengan tongkat dari pada menangoengkan toesoek-toesoekan djaroem, jang tidak berhenti-hentinja itoe. Dalam beberapa hari ini banjak benar penangoengan dan perasaankoe. Oerat-oerat saraf saja mendjadi ta' berketentoean djalannja, dokterpoen

mengatakan: „bekerdja”. Sifatkoe jang mandjapoen meninggalkan saja, sekarang apa-apa jang telah timboel dikepalakoe, ta' moedah saja hilangkan,

mestilah saja pikirkan selaloe.

160

29 November 1901 (VIII).

Kami tahoe bahasa kabar jang diberitakan oléh soeratcoe ini akan mendoekatjitakan hati toean kedoea. Toean kedoea tentoe akan bersoeika hati mendengar, jang kami sekarang telah mendjadi sabar, meskipoen kedoedoekan hal ihwal kami beloem beroebah. Sekarang dikalboe kami ta' gelap lagi, damai dan sentosa telah merajap disitoe. Dalam gelap goelita itoe kami melihat soeatoe badan jang amat bagoes dan bertjahaja-tjahaja, sambil melambai-lambai kami dengan tangan jang ramah: hai tjita-tjita kami!

Sekarang tahoelah kami benar-benar, bahwa hal itoe ta' dapat kami djaoehi lagi, ia telah mendjadi satoe dengan kami. Bertjerai dengan dia menenggelamkan kami. Boekanlah hari ini, boekanlah poela kemarin sadja kami telah memikirkan, merasai, menangoengkan dan hidoep bersama-sama dengan hal keadaan kami itoe.

Soepaja kami boléh mengoebah pikiran dan perasaan kami, hendaklah orang memberi kami hati jang baroe, otak dan darah jang baroe oentoek toeboeh kami. Siapa jang telah

mengenal njawanja ja'ni soeatoe benda jang hidoep dalam toeboeh manoesia serta telah mendengar dan mengerti akan seroean njawa itoe meminta „tjahaja” kemadjoean, ta' dapatlah lagi meloepakannja.

Apa jang telah njonja toeliskan kepadakoe, semoeanja telah saja pikirkan, rasaï dan tjobaï. Telah lama, lama doeloe sebeloem perdjoempaan kita, telah beberapa kali saja katakan kepada adik-adikkoe, meminta dan memohon kepada mereka, melepaskan dirikoe, dan sedikitpoen djangan hatinja bergantoeng kepadakoe.

Apakah saja, siapakah saja, saja anak gila jang tinggi hati, apakah sebabnja maka saja sabarkan memandang dan membiarkan adik-adikkoe pergi bersama-sama dengan saja? Saja jang mendjalani djalan-djalan jang 'adjaib dan beloem dikenal, jang moelanja haroes membawa saja kesoerga, tetapi jang sebenarnja sekarang membawa saja kenaraka. Pergi kenaraka mémang lebih lekas dari pada kesoerga, karena naraka itoe lebih dekat dan moedah ditjapai, tetapi soerga amat djaoeh dan soekar didekati.

„Betoel” kata adik-adikkoe: „Meski toean sendiri, meskipoen orang lain, ta' sanggoeplah memasoekkan bermatjam-matjam perasaan dengan sempoerna dan sampai tinggal diotak dan dikepala kami, djikalau sekiranya kami sendiri tidak telah ditakdirkan Allah akan mendapatnja. Biarlah kita sama-sama pergi kesoerga ataupoen kenaraka!”

Wahai, kekasihkoe jang setia, jang sebenarja tidaklah

engkau jang beladjar kepadakoe hanja saja sedjak dahoeleoe sampai sekarang masih mendjadi moëridmoe. O, alangkah banjaknja jang telah engkau adjarkan kepadakoe!

Dimanakah boléh djadi sekalian itoe kalau sekiranja kami tiada sepikiran dan seperasaan? Sekaliannja, lahir dan batin bekerdja bersama-sama menjatoekan kami. Selama hidoep kami selaloe kami bersama-sama. Sebagian besar dari pada bilangan oesia kami itoe haroes diboeangkan, karena waktoe itoe hidoep pertjampoeran kami, hanja roepanja sadja jang baik; tetapi enam tahoen jang kesoedahannja amat besar harganja dan baik diperhatikan benar. Hati meréka jang telah sajang-menjajangi amat sangat, biarpoen dalam sekedjap mata, ta' dapat ia diloepakan; apalagi waktoe jang lamanja enam tahoen, selaloe hidoep dengan setia dan sepakat dan berkasih-kasihan. Keenam tahoen itoe sepoeloeh kali lebih harganja dari pada harga jang sebenarnya.

Setiap hari kami sama-sama melihat, dan sama-sama mendengar barang sesoeatoenja, dan sama-sama poela memperkatakannja. Dalam segala hal kami sepikiran, sekesoeakaan dan seperasaan. Kami membuatja soerat-soerat kabar, soerat-soerat boelanan dan kitab-kitab jang sama dan seroepa. Kami perkatakan, paparkan dan bertoeekar pikiran tentang segala hal jang telah kami batja. Orang-orang toea kami bergirang hati melihat kami sepakat, serta memberanikan hati kami benar-benar, soepaja tiap-tiap boeah pikiran itoe, boekannja diperkatakan sadja, tetapi lebih-lebih

haroes diperboeat dan dilakoekan djoega. Kesoekaan hatinja atas sepakat kami itoe amat besar, sehingga orang-orang toea itoe kadang-kadang telah berlakoe jang koerang 'adil kepada orang-orang lain, karena hendak melebihkan kami bertiga dari pada meréka itoe.

Betoel-betoel soeatoe 'adat jang amat siallah, perkawinan pada bangsa kami terdjadinja tidak dengan setahoe si anak gadis. Kalau seorang perempoean akan kawin, jang bergoena ialah izin dari bapa, paman atau saudara jang laki-laki perempoean itoe. Apabila toenangnja akan mendjabat kaboel, sekali-kali ta' goena dihadirinja. Hanjalah diminta ia datang menghadiri itoe, kalau ia tiada berbapak, berpaman atau bersaudara laki-laki.

Meréka jang melindoengi kami boléhlah mengawinkan kami dengan siapa jang disoekainja, dan hanjalah dalam soeatoe hal sadja orang toea kami ta' boléh memaksa kami kawin, jaitoe apabila si laki-laki itoe bangsanja koerang dari pada kami. Iboe bapa ta' boléh memaksa anak-anaknja perempoean kawin dengan laki-laki jang koerang bangsanja dari pada bangsanja.

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. 11

162

Itoelah soeatoe sendjata kami jang boléh melawani kehendak meréka jang melindoengi kami itoe.

Oentoek sesoeatoe perkawinan, jang perloe hanjalah si laki-laki jang mendjadi toenganan dengan bapak atau paman atau saudara laki-laki si gadis pergi kepada penghoeloe atau orang lain, disitoe dikawinkanlah si laki-laki itoe, biarpoen hal itoe sekali-kali tiada disoekaï oléh si gadis itoe. Ia mesti kawin, bila orang toanja telah menjoekakan.

Mamak adalah mengenal seorang perempoean jang ta' maoe dikawinkan. Lebih baik ia mati, dari pada dikawinkan dengan laki-laki jang telah dioentoekkan orang toanja baginja. Allah, Toehan jang pengasih, tiga boelan lagi ia akan dikawinkan, maka njawapoen melajanglah, karena penjakit koléra. Bila ia masih hidoep tentoelah orang tiada akan mengindahkan bantahan si gadis itoe; soenggoehpoen ia ta' soeka, tentoelah ia mesti dikawinkan djoega. Hal itoe boekannja keadaan baharoe, dari dahaeloe adalah djoega anak-anak gadis jang melawan perkawinan meréka itoe.

Senantiasaa orang mengatakan ketelinga kami, bahwa kami haroes menoeroet sadja segala jang dikatakan orang toea kami kepada kami. Dan demikianlah poela kata orang kepada seorang perempoean moeda, mestilah menjerahkan diri kepada laki-laki jang djadi soeaminja dan menoeroet segala perintahnja, sebab itoe si perempoean merasa dirinja tjelaka dengan laki-laki itoe: „Kosong, banjak tingkah, mengapakah maka perempoean itoe maoe kawin? Bila orang telah kawin, tandanja ia telah mendapat kesoekaannja.” Djika si perempoean menoeroetkan soeaminja, mémanglah sebab kesoekaannja; tentang apa-apa jang disoekaï, ta'boléh mengoempat.

Tatkala saja menerima soerat dan doea boeah karangan toean kami telah siap akan pergi menghadiri soeatoe alat kawin. Boekanlah 'adatnja, anak-anak gadis pergi kealat jang seperti itoe, dan doedoek bersama-sama dalam perkoempoelan jang demikian, tetapi meskipoen demikian mama' telah mengizinkan kami pergi kesitoe. Seorang perempoean sahabat lama kami boenda anak dara, meminta kami dengan seboleh-boléhnya menghadiri peralatan besar itoe, karena kedatangan kami disitoe, katanja mendjadi soeatoe „kehormatan bagi meréka itoe; kalau tidak demikian, kami dengan segala soekatjita akan tinggal diroemah. Waktoe kami hendak berangkat telah kami lihat perarakan mempelai pergi kemesdjid. Hoedjan waktoe itoe sangat lebatnja; keréta tempat mempelai doedoek bertoetoe, demikian poela keréta lain jang mengiringkannja Pajoeng-pajoeng keemasan jang berbagi-ragi telah meléwati aloen-aloen. Perarakan itoe roepanja amat moeram, kamipoen menaroeh kasihan melihat hal itoe. Karena perarak



MESDJID DI DJAPARA.

163

ah pengantin itoe roepanja seakan-akan perarakan orang mati.

Waktoe kami sampai keroemah anak dara itoe, kami dapati si anak dara itoe sedang doedoek dengan sikapnja diatas soeatoe kedoedoekan jang bernama dalam bahasa Djawa „kwade“, menantikan mempelai jang masih ada dimesdjid. Bapakoe pergi poela bersama-sama dengan kami dan roepanja amat poetjat! Kasihan, bapakoe jang malang itoe!

305

Kami doedoek diatas tikar dekat pintoe, ma' diantara adikkoe kedoea. Baoe doepa dan boenga-boengaan memenoehi bilik anak dara tempat kami doedoek itoe. Boenji gamelan dan soera jang lemah lemboet datang dari loear masoek ketelinga kami. Dalam hal itoe saja pandangkanlah matakoe kepada anak-dara, kemoedian kepada anak gadis jang doedoek dekat saja, dan setelah itoe kepada bapak jang sedang doedoek diloear. Gamelan berboenjilah berlagoe selamat datang, dan mempelaipoen datanglah.

Doea orang perempoean memegang tangan anak-dara dan membawa serta membimbing dia pergi menjongsong mempelai itoe, jang dibimbing poela oléh doea orang datang mendekati anak-dara. Beberapa langkah antaranja, maka anakdara dan mempelai masing-masing melémparkan sirih bergoeloeng, beberapa langkah lagi meréka itoepoen berdekatanlah, dan kedoeanja doedoeklah berloetoet bsrhadap-hadapan diatas tikar. Dengan loetoet anak-dara itoe pergilah mengingsoet-ingsoetkan dirinja mendekati mempelai itoe dan menoenjoekkan kerendahannja kepada mempelai itoe dimoeka orang banjak. Setelah mempelai itoe dekat benar, maka anak-dara itoe menjembah dan kemoedian mentjioem kaki mempelai itoe dengan sabarnja. Sekali lagi menjembahkan sembah jang menjajoekan hati itoe, laloe berdiri kedoeanja berpegang-pegangan tangan pergi kekoersi kajangan jang djahat itoe, serta doedoek lah disana.

„Joe, joe," bisik Kardinah ketelingakoe dengan matanja jang bertjahaja-tjahaja dan gerakan jang djenaka dimoeloetnja:
„Wah, alangkah soekakoe kalau dapat melihat pengantin jang

bertemoe itoe masing-masing tersenjoem-senjoem dan melémparkan sirih dengan mata jang gembira. Tentoelah pengantin jang sedemikian itoe, ialah meréka jang masoek kaoem moeda, jang telah berkenalan dengan isterinja itoe lebih dahoeleoe. Alangkah bagoesnja djika begitoe, boekan, joe? Boléhkah nanti terdjadi sedemikian itoe? Saja soeka benar melihat keadaan jang seroepea itoe."

„Waktoe jang sedemikian, tentoelah akan datang djoega," djawabkoe dengan lekas dan tersenjoem-senjoem, tetapi da

164

lam hatikoe, o, hatikoe ketika itoe seakan-akan ditikam dengan keris.

Dan disisikoe jang sebelah lagi doedoeklah adikkoe Roekmini dengan moekanja berseri-seri dan matanja bertjahaja-tjahaja!

Sesoedah saja memandang seorang moeda jang bersikap haloes, jang doedoek disebelahkoe itoe, maka pemandangankoepoen djatoehlah kepada seorang jang koekoeh badannja lagi besar, jang sedang doedoek dilingkoengi oléh kepala kepala negeri. Kebetoelan waktoe itoe orang itoe menéngok kepihak kami. Saja lihat moeka orang besar itoe poetjat dan moeram. Penglihatan itoe menjedihkan hatikoe poela. O, apakah sebabnja maka

demikian? Sebabnja? beginilah seroean dalam hatikoe, dengan poetoës asa dan ketjéwa.

Esok harinja saja ambillah seboeah kitab, sembarang sadja hendak saja batja oentoek merintang-rintang hatikoe. Saja boekalah kitab itoe, dan apalah kiranja jang terbatja oléhkoe? Ialah „Gebed van onwetende” (Do'a orang jang ta' ber'ilmoe), karangan Multatuli. Pada beberapa hari jang laloe terambil poela oléhkoe, seboeah kitab karangan Multatuli djoega, dan saja boeka poela kitab itoe, maka terlihatlah oléhkoe bermoela sekali „Thugater.” Sampai sekarang masih mendentjing ditelingakoe segala kata-katanja: „Bapak, katakan kepada si gadis, bahwa mengetahoei, mengerti dan berkehendak semata-mata dosalah kepada anak perempoean.”

Penoelis jang ternama itoe tentoelah tiada menjangkakanjka, tatkala ia menoeliskan kata-kata itoe, bahwa kata-kata itoe akan dirasaï soenggoeh soenggoeh akan kebenarannya oléh anak-anak perempoean bangsa Boemipoetera, bangsa jang disajanginja dan dikasihinja itoe, dan lagi karena bangsa itoelah maka pengarang itoe berperang, ja, berperang dengan hébatnja.

Kamipoen tahoe djoega seperti Barthold Meryan, apakah jang akan menantikan kami, apabila kami selaloe tinggal soedjoed, dimoeka mimbar tjita-tjita kami jang soetji dan moelia, ja'ni mimbar jang hanjalah bersendikan onggok-onggok batoe, jang asalnja roemah dari roemah toea jang

terboeat dari pada segala benda jang sesoetji-soetjinja dan sebagoes-bagoesnja diatas doenia ini.

Adalah seorang perempoean bangsa orang kebanyakan mendjadi isteri jang kedoea dari seorang pegawai. Isterinja jang pertama kegila-gilaan lari meninggalkan soeaminja dan beberapa orang anaknja pada soeaminja itoe. Isterinja jang kedoea

itoelah jang mendjadi isteri jang sebenarnja bagi pegawai itoe, ia telah mendjadi boenda jang pengasih, lagi hati-hati mendjaga anak-anak tirinja itoe; ia sangat radjin dan bekerdja keras oentoek menambah gadji soeaminja, soepaja

165

dapat memberi anak-anak tadi pendidikan jang baik. Anak-anaknja jang laki-laki semoeanja mendjadi ,orang baik-baik, ialah karena oesaha iboe tiri itoe. Sekarang datanglah rahmat terima kasih dari soeaminja kepadanya. Pada soeatoe hari pergilah soeaminja kekota dan waktoe laroet malam baroelah ia poelang. Pegawai itoe laloe memanggil isterinja keloear, karena adalah seorang djamoe datang bersama-sama, jang haroes didjagainja, dan haroes diberinja seboeah bilik oentoek djamoe itoe dll. Tatkala isterinja itoe tiba diloear, maka tampak oléhnja bahwa djamoe itoe ialah seorang perempoean moeda. Dan tatkala itoe..... tatkala itoe soeaminja mentjeriterakan kepadanya, jang djamoe itoe..... ialah isteri moedanja dan dia isterinja jang toea,

haroeslah hingga ini keatas hidoep bersama-sama dengan perempoean itoe.

Héran serta tertjengang, berdirilah ia mermandang soeaminja, karena ta' mengerti akan perboeatan si laki itoe; tetapi sesoedah kebenaran jang sangat piloe masoek kedaliam hatinja, maka iapoen djatoeh pingsanlah dan tiada berkata-kata. Setelah ia sadar akan dlininja, sebentar itoe djoega ia meminta tjerainja. Moela-moela soeaminja itoe ta' maoe mendengarkan hal itoe sedikit djoeapoen, tetapi isterinja itoe menjesakkan dan memaksanja, sehingga soeaminja achirnja téwas, laloe memberi isterinja soerat jang diminta itoe. Malam itoe djoega ia keloear dari roemah itoe berdjalan kaki, melaloei hoetan rimba, semak beloekar pergi keroemah orang toeanja dikota. Tjara bagaimana ia sampai kesana tiadalah diketahoeinja. Ketika ia telah pandai berpikir lagi, maka iapoen tahoelah bahwa ia sekarang diroemah kaoem keloearganja, dan meréka itoe mengatakan kepadanja, bahwa ia telah lama sakit terbaring.

Kemoedian ketika ia telah semboeh benar, maka dibatjanjalah soerat jang diterimanja dari soeaminja pada tengah malam perbantahan dahoeloe; roepanja ia beloem bertjerai dengan soeaminja. Karena isi soerat itoe hanjalah menerangkan jang ia lari dari soeaminja itoe.

Soeaminja itoe sekali-kali tiadalah bermaksoed hendak mengembalikan kebébasan isterinja itoe. Kemoedian ia berbaik kembali dengan soeaminja itoe. Perempoean jang lain itoe keloearlah dari roemahnja, dan pergi diam keroemah

jang lain. Isterinja jang toea dalam hal itoe mendapat kekeoesaannja jang lama kembali. Pada tengah malam perbantahan itoe ia bersoempah dengan nama Allah, sambil menelan pasir, jang

ia sekali-kali tidak akan menolong meréka jang hendak meroesakkan hak orang lain. Waktoe ketjilnja ia telah bersoempah demikian itoe. Orang toeanja teiah mengawinkannja ketika ia ber'oemoer empat belas tahoen. Ia dahaeloe ta' tahoe

166

apa jang akan diboeatnja, ia hanja menoeroet kata orang toeanja, dan..... sebab itoelah ia sekarang mendapat hoekoemannja. Sekarang ia tahoe betapa kesakitan api naraka, bila seorang perempoean dioesir oléh seorang perempoean jang lain, isteri soeaminja jang baroe. Ia selaloe setia akan soempahnja itoe. Beloem berapa lama ini soeaminja mengawinkan adiknja perempoean dengan seorang laki-laki jang teah beristeri. Ia sekali-kali ta' soeka mengoendjoekkan tangannja menolong perkawinan itoe dan ditahannjalah kemarahan soeaminja. Peralatan itoe tiadalah diroemahnja dikerdjakan orang. Kami tahoe benar kepada perempoean itoe dan sangat menghormatinja. Hidoepnja seperti sekarang, sekaliannja ialah karena oesahanja sendiri. Ia telah bekerdja sendiri meninggalkan kedoedoekan kemanoesiaannja. Dari ketjilnja ta' ada jang dipeladjarinja, hanjalah ia beladjar membatja sadja dan lapoen telah membatja bermatjam-matjam kitab dengan berhasil. Kerap

kali kami héran mendengarkan bitjaranja jang menjaksikan kepada kami, bahwa ia menaroeh pikiran jang dalam dan berotak jang tadjam. Ia betoel-betoel seorang perempoean jang adjaib (tentoelah ada lagi perempoean-perempoean jang lain, jang seperti itoe) jang tidak sedikit djoega beladjar dan ta' djaoeh pemandangannja, tetapi pandai berpikir dan merasa seperti kami. Sahabat kami itoe telah banjak penanggoengannja jang amat dahsjat. Sebagai penanggoengannja itoe boekanlah ia seorang sahadja jang menanggoengkan itoe, tetapi banjak lagi perempoean-perempoean jang lain, jang telah menanggoeng seperti dia itoe. Dimanakah saja dapat berhenti menoelis, djikalau saja selaloe mentjeriterakan kepada toean sekalian penanggoengan dalam doenia perempoean Boemipoetera? Siapa jang ta' boeta matanja ta' pekak telinganja, tahoelah ia betapa penanggoengan itoe didalam 'alam kami. Hélahan hati kami dari dalam toeboeh, dan otak dari kepala kami, djikalau sekiranya soenggoeh-soenggoeh orang hendak mengoebahi nasib kami.

Beberapa antaranja sebeloem njonja mengirimkan kepadakoe boeah pikiran Sangwill jang keloear dari kitabnja: „Droomen van het Ghetto” (Mimpi-mimpi dari tanah Ghetto), maka Roekminipoen telah mengeloearkan djoega pikiran. jang hampir seroepa dengan itoe, soenggoehpoen kata-katanja itoe tidak sebagoes itoe benar. Pada soeatoe hari kami sedang memakan koeé boloe dan koeé jang lain-lain, adikkoe itoe datang dan maoe poela sedikit. Ketika itoe ta' ada tersedia piring jang bersih, dan Kardinahpoen berkata: „Makanlah

dalam piring joe, joe, dan bolélah engkau nanti pandai seperti dia poela.” Roekmini mendjawab dengan tangkasnja: „Tidak,

saja ta' soeka, biarlah saja tinggal bodoh. Pandai itoe boe

167

kanlah oentoeng bahagia bagi tiap-tiap orang. Pandai ialah tjelaka bagi seorang jang tadjam pikiran, tetapi ia ta' sanggoep melakoekannja. Dan lebih tjelaka lagi, apabila kita dapat merasa bahwa kita tjakap dan maoe; tetapi ta' boléh mengerdjakannja. Biarlah saja tinggal bodoh." Dalam kata-kata itoe tersemboenjumlah seroean jang memoetoeskan pengharapan.

.....
.....

Pada soeatoe hari saja bersandar didindling dengan tiada bergerak-gerak, karena kesedihan hati: waktoe itoe mata saja membelalak, tetapi ta' dapat melihat, memandang teroes keoedara, dan pada telingakoe terdengar soera jang menjedihkan hati, soera jang membawa hatikoe ketempat kebenaran. Bapakpoen melindoengi saja dengan tangannja memangkoe saja, dlan iapoen menghiboerkan hatikoe, tetapi moekanja dipalingkannja melihatkoe. Hal itoelah soeatoe seroean jang sedih dari hati jang loeka, jang berkata dengan gementar: „Ah, boekan, boekannja begitoe, Ni, bapak

bermaksoed akan mempertjakapkan hal ini dengan orang lain, sabarlah dahoeloe!"

„Sétan iblis," teriak dalam hatikoe, „mengapakah engkau soeroeh bapakkoe menangoeng seperti itoe, djahanam?"

Dengan tangannja memeloek saja, pergilah saja dengan bapak keserambi belakang mendapatkan orang lain-lain jang ada disana.

Soeatoe perasaan jang amat piloe terasalah diseloeroeh toeboehkoe!

O, bapakkoe, mengapa toean ta' mendengarkan soera hati toean sendiri dan ta' maoe mengikoetnja? Mengapa toean maoe mendengarkan soera orang lain? Mengapa orang lain, orang jang ta' sedikit djoega berhati baik kepada kami, jang tiada mengindahkan kami dipanggil memperkatakan perkara ini, perkara jang wadjib dipoetoes d!an diselesaikan oléh toean sendiri, sedang orang jang bersangkoetan dalam perkara ini hanjalah ia meminta soera toean sadja!

O, tjoekoeplah soeatoe perboeatan, tjoekoeplah soeatoe perboeatan jang berani sadja, dan tanah jang ternganga jang hendak menelan kami itoe, tentoelah tadi boléh tertimboen!

Bapak mengatakan tjita-tjita kami bagoes dan mengiakkan, jang kami senantiasa beringin akan 'ilmoe dan ke'adilan. Hal itoe bockanlah main-main, tahoen jang laloe bapak telah mengizinkan kami, boléh bekerdja mentjari penghidloepan

oentoe tegak sendiri. Sekalian itoe mengasoet pikiran kami mendjadi hoeroe hara, bila kami pikiri mengapakah maka kami selaloe dianiaja dan mengapakah maka kami haroes soeroet kembali? Mengapakah maka kami direndahkan serta dihinakan sedemikian? Lain tidak karena bitjara meréka, jang tjemboeroelah maka kami diboeat demikian.

168

Oléh karena itoelah maka karni haroes meninggalkan tjita-tjita kami, soepaja dapatlah kami menjenangkan hati orang banjak jang tjemboeroe itoe. Djika hal itoe perloe, ja, soenggoeh amat perloe, jang kami mesti meninggalkan tjita-tjita kami itoe, ja, tentoelah wadjib kami boeangkan; tetapi hal itoe sebenarnja boekan begitoe, sekaliannja berpoetar pada soeatoe soemboe, dan soemboe itoe ialah pikiran orang banjak. Oléh sebab itoelah maka hal itoe semoeanja mendjadi roesak! Sekalian hal itoe haroes kami koerbankan.

Orang banjak itoe tentoelah akan berkata ini dan itoe, kalau kami memboeat sesoeatoe jang kami soekaï. Siapakah orang banjak itoe? Bah, oléh karena orang banjak itoe, haroeslah roepanja kesoekaan kami dihambat dan dimatikan, dan kami wadjiblah kembali kedoenia jang gelap goelita?

Bila kami memikirkan sekalian hal itoe, maka darah kamipoen mendidihlah.

Kesajangan meréka jang memakai pikiran 'alam jang loeas, mémanglah banjak harganja, ja, hal itoe benar sekali. Kami

tahoe benar betapa besar hati meréka itoe, bila kami dipoedji dan dikasihi oléh meréka jang terpeladjar dan pandai-pandai, tetapi gelak senjoem meréka jang bodoh, manoesia jang banyak diatas doenia ini, roepanja amat banyak dihargai orang, lebih dari pada pikiran jang tersisip dihati. Dapatkah kiranja kami menjabarkan hati kami dalam hal itoe?

Telah banyak diperkatakan dan dikarangkan orang tentang kemadjoean kaoem keloearga kami, ja'ni kemadjoean ketoeroenan Tjonderonegoro. Nénékanda telah lama meninggal doenia, tetapi namanja masih hidoep, betapa hormat dan kasih orang jang tahoe akan dia menjeboet nama marhoem itoe, atau jang mendengar tjeriteranja. Nénékandalah jang pertamata sekali membei'i anak-anaknja laki-laki dan perempoean pendidikan bangsa Eropah. Nénékanda ialah seorang jang menebas djalan, ia seorang jang tinggi pikiran.

Sebab itoelah maka ta' adalah hak bagi kami akan mendjadi bodoh.

Bapakkoe seorang jang dimaloei dian dihormati bangsa Eropah dan oléh bangsanja sendiri, apakah sebabnja? Seorang regénpoen ta' adalah jang diambil oléh bapak mendjadi menantoe, tetapi bapak mendjadikan anak-anaknja laki-laki dan perempoean orang jang berpikiran. Itoelah kebaikan, ja'ni kebaikan jang menjebabkan bapak dipandang dan dihormati oléh orang banyak. Kehormatan dan kesajangan meréka jang berpikiran tiadalah akan berkoerangkoerangan, tetapi selaloe

akan bertambah, apabila bapakoe menghiasi pekerdjaannja dengan memberi kami izin meinjampaikan tjita-tjita hati kami jang dibangoenkan oléh bapakkoe sendiri. Tetapi sajang terta

169

wa orang banjak, jang ta' mengerti itoe, itoelah jang lebih berharga, o, Allah!

Pendiidikan kami samalah dengan soeatoe komidi, karena maksoednja hanjalah keindahan sadja. Kami wadjib senantiasa tinggal bertjahaja-tjahaja, biarpoen karena mengenakan intan permata, ataupun mengenakan intan lantjoeng roepa-roepanja. Hal jang seperti itoe ta' boléh mendjadikan kami berketjil hati; demikian djoega dalam doenia jang telah kami kenal, jang memandang tinggi sekalian jang poera-poera. Malang, malang, karena kami anak-anak jang menjajangi kebenaran, lebih kami sajangi dari pada radja jang berkoeasa, jang bernama: „Poera-poera itoe." Kamipoen terpaksa akan bermain komidi poela, komidi, jang mewadjibkan kami mempermainkannja, ialah oentoek meninggikan hati kami karena kami ta' maoe memperlihatkan loeka dan kesedihan hati kami kepada orang banjak.

31 December 1901 (VIII).

Kami ta' soeka lama berlajar dengan kapal jang telah roesak binasa itoe. Patoet benar dikerdjakan soenggoeh-soenggoeh

akan pengoebah perkara jang boeroek itoe. Alangkah besar hati kami, kalau orang pandai-pandai memikirkan hal itoe. Kerap kali saja berbitjara dengan isteri-isteri kepala negeri dan perempoean-perempoean dikampoeng tentang hal kemerdékaan, membanting toelang sendiri serta dengan djerih, peloe, mentjahari penghidoepan bagi anak gadis Boemipoetera, dan poetoeslah pikirannja begini: „Haroeslah ada seorang, jang akan memberi tjontoh." Kami pertjaja soenggoeh, sekirannja ada seorang jang berani memoelai pekerdjaan itoe, banjaklah orang jang akan menoeroetnja. Sebenarnjalah pekerdjaan itoe boekan pekerdjaan jang sia-sia. Pokoknja asal: seorang madjoe kemoeka, dan jang menoeroetinja orang-orang baik dan sedjati. Sekarang jang seorang menanti jang lain: ta' seorang djoega jang

berani moela-moela, jang pertama memboeatnja: orang-orang toea nanti-menantikan. Siapa jang berani soenggoeh-soenggoeh akan mengasoeh anaknja perempoean, soepaja mendjadi perempoean jang merdéka, tahoe berdiri sendirinja? Kami kenal seorang gadis anak regén, jang se'oemoer dengan kami, jang djoega berhati gembira oentoeck kemerdékaan. Ia soeka benar hendak menambah pengadjarannja, lagi pandai berbahasa Belanda dan telah banjak kitab-kitab jang dibatjanja. Ia seorang gadis, anak regén Koetoardjo: ada doea orang anaknja perempoean, jang amat baik boedi bahasanja. Kami amat sajang

kepadanja. Saja tahoe dari seorang sahabatkoe, seorang goeroe perempoean, bahwa anak gadis regén itoe jang toea, soeka benar hendak beladjar lebih landjoet. Dari goeroe perempoean itoe sendiri saja dengar, bahasa anak gadis itoe soeka benar hendak melihat tanah Eropah. Anak gadis jang kedoea, seorang anak, jang bagoes dan tjantik. Beberapa tahoen jang laloe, ia menoempang diroemah kami. Ketika ia kembali keroemahnja, segeralah ia beladjar menggambar dan sekarang amat pandai ia. Ajahnja berkata, bahwa pertolongan besar bagi laki-laki, sekiranja perempoean terpeladjar. Dihargainja benar perempoean jang ber'adat baik dan terpeladjar. Kamipoen telah bertjakap-tjakap dengan anaknja jang telah kawin. Soenggoehpoen ia tiada pandai berbahasa Belanda, tetapi pandai berbintjang dalam segala hal, dan ia djoega soeka akan kemerdékaan sebagai perempoean Eropah. Itoelah niat dan kenang-kenangannja, soepaja Boemipoetera Hindia merdéka sebagai bangsa Eropah.

Ada poela anak regén kemari dahoeloe, anak gadis dari tanah Soenda, jang ta' tahoe berbahasa Djawa, tetapi bertjakap-tjakap dengan kami dalam bahasa Belanda.

Pertanjaannja jang pertama kepadakoe: „Berapa orang iboemoe?" sajapoen melihatnja dengan sedih hati. (Ia dipeliharakan diroemah orang Belanda). Soedah itoe ia menjamboeng perkataannja (djanganlah pembatja terkedjoet): „Iboekoe 53 orang banjaknja dan anak bapak kami 83 orang. (Batjalah sekali lagi delapan poeloeh tiga). Saja ta' kenal akan saudara-saudarakoe jang laki-laki dan perempoean semoeanja. Saja anak jang boengsoe, ajahkoe

tiada poela koekenal, karena ia telah meninggal doenia
sebeloem saja lahir. Tidaklah hal itoe menjedihkan hati jang
amat sangat?"

Pada beberapa tempat diresidénsi Priangan, anak-anak gadis
bangsawan dapat memilih, dan kebanyakan meréka itoe kenal
akan djodohnja. Anak-anak moeda disana kenal seorang
dengan jang lain, dan bertoenangan sebagai 'adat Eropah.
Itoelah tanah jang berbahagia, tetapi, tetapi.....! Disana
adalah seorang anak gadis, tjoetjoe toenggai dari seorang
regén (orang toeanja telah mati). Ia telah menerima
pemeliharaan dan pendidikan jang baik. Menoeroet
pengadjaran jang diterimanja, ten toe ia anak jang
berkepandaian jang tiada tepermanai: ia berpidato, dll. Ia
bertoenangan sebagai 'adat-'adat Belanda dan kawin dengan
seorang — jang beristeri banjak

dan telah mempoenjai anak satoe pasoeakan. Diantara anaknja
itoe; ada jang telah balig. Saja telah berkenalan dengan
menantoenja, seorang perempoean jang pandai berbahasa
Belanda, iboe oléh seorang anak jang ber'oemoer doea
tahoen; ketika itoe perempoean itoe ber'oemoer 17 tahoen —
setahoen doea

171

lebih moeda dari pada isteri mentoeanja jang laki-laki. Ia
sendiri telah memilih soeaminja itoe, katanja kepadakoe
bahwa hidoepnja amat beroentoeng.

.....
.....

Boeah pikiran dalam segala hal jang telah koepikirkan dan koerasai tentang perkara jang boeroek-boeroek, jang haroes dihapoeskan dari 'alam perempoean Islam, telah lama hendak koesiarkan. Pikirankoe hendak mengeloearkan seboeah kitab, jang mentjeriterakan doea orang anak regén, seorang perempoean Soenda dan seorang Djawa, berkirim-kiriman soerat. Telah beberapa poetjoek soerat soedah koetoelis akan djadi pendahoeloean kitab itoe, dan lagi banjaklah poela koeboeat peringatannja. Kenang-kenangan itoe tiadalah akan saja boeangkan, meskipoen pekerdjaan itoe baroe beberapa tahoen lagi dapat koesoedahkan. Maksoed itoe tiada akan saja hilangkan, apalagi karena saja tahoe, bahasa toean bermaksoed begitoe poela. Kesoesahan jang besar ialah karena bapak tidak mengizinkan saja menjiarkan karang-karangan itoe. „Saja pandai berbahasa Belanda itoe bagoes," kata bapak; „tetapi kepandaian itoe ta' boléh saja pergoenakan akan menjatakan pikirankoe."

Kami anak perempoean ta' boléh mengeloearkan pikiran, kami haroes mengatakan, ja dan amin sadja, kami haroes membenarkan apa jang dikatakan orang baik bagi kami. Beberapa tahoen jang telah soedah, adalah seorang penoelis bangsa Belanda, jang koekasihi, djoeroe kabar dari seboeah soerat kabar oentoek perempoean, tempat saja berkirim-kiriman soerat, meminta kepadakoe akan menjiarkan soerat-soeratkoekoe dalam soerat kabarnja. Dalam soerat itoe saja tjeriterakan seperti hal jang terseboet diatas. Boléh djadi,

kalau hal jang begitoe disiarkannja, akan mengadjak ahli pikiran mengeloearkan pikirannja, dan dengan hal itoe boléh poela akan memperbaiki pi kiran itoe. Djoeroe kabar itoe akan merahsiakan benar-benar: nama saja, tempat tinggal, dll. Sekalian hal tentang dirikoepoen akan disemboenjikkannja, dan hanjalah fasal 'adat isti'adat jang akan diwartakannja. Soerat karangan itoe dikirimnja ke Djawa, soepaja bapak dapat memikirkannja. Bapak *tidak* soedi memperkenalkan — nantilah.....??.....Saja tahoe apa artinja kata nanti itoe, nantikan kalau saja tiada berbahaja lagi, kalau namakoe Radén Adjeng berganti dengan Radén Ajoe. Entjik sitti si pengarang itoe meminta beberapa kali lagi, tetapi (selaloe) ta' boléh.

Baroe-baroe ini ia meroendingkan poela perkara itoe sekali lagi. Njonja Ter Horst, pengarang dan jang mengeloearkan soerat kabar oentoek perempoean Hindia „de Echo", menjediakan tempat disoerat kabarnja oentoekko. Njonja itoe tahoe benar dan melihat dengan mata sendiri bagaimana kehidoepan

172

perempoean Boemipoetera, dan ia merasa kasihan akan gadis-gadis bangsawan di Djokdja dan di Solo. Soerat kabar itoe disiarkannja kemana-mana, mendjadi anoegerah kepada jang soeka. Diadjarnja saja mengarang pertjakapan antara doea orang perempoean anak-anak regén. Apa jang patoet dirahsiakan, akan ditanggoengnja. Djoega tjeritera jang boléh

mempebaiki kehidoepan bangsa baik djoega dikarangkan. Saja batjakan soerat itoe kepada bapak, laloe dapatlah izin: tetapi sebeloem saja sempat mengarang apa-apa, izin itoe ditarik kembali. Beloem boléh saja mengeloearkan boeah pikirankoesekali lagi bapak berkata.....nantilah.

Toean Boes di Probolinggo berkirim soerat kepada bapak, dan meminta pertolongankoe oentoek soerat kabamja jang bernama_: „de Nederlandsche Taal" jaïtoe soerat kabar oentoek Boemipoetera. Permintaan itoe adalah dikaboelkan. Toean Boes meminta karangankoe tentang: „Pengadjaran oentoek anak perempuan Boemipoetera", „Apa-apa tentang kepandaian Boemipoetera" dan „Soeatoe peratoeran anak negeri jang berpaédah."

Ketika itoe kami pergi ke Betawi. Lagi poela banjak perkara jang mengganggoe saja mengarang, hari ini saja maoe menoelis karangan itoe, tetapi bésok tiada lagi, sehingga achirnja poetoelah harapankoe, dan kertas-kertas itoepoen koetjabi'klah. Alangkah bodohnja pekerdjaankoe itoe. Sekali-sekali saja keras kepala dan marah sebagai ini, karena itoe poetoelah harapankoe. Saja hanja boléh menoelis karangan jang tiada berarti sadja, perkara jang soekar-soekar ta' boléh saja ganggoe.

Ketika itoe saja bei'pikir: djikalau saja mengarang perkara jang penting-penting, tentoelah sekalian Boemipoetera akan djadi moesoehkoe, dan sekiranjaja djadi goeroe, siapakah jang akan menjerahkan anaknja kepadakoe? Tentoelah saja dikatakan orang gila. Soenggoehpoen demikian ingin benar

hatikoe akan memperkatakan segala hal itoe didalam soeratsoerat kabar. Tjobalah pikirkan, sekolah jiuq ta' ada bermoerid— goeroe-goeroe jang tiada bermoerid— tetapi harapankoe masih tegoeq. Kami haroes mentjari 'akal dahoeloe, bagaimana akan dapat teroes beladjar. Baiklah bapak kami boedjoek akan membantoe permintaan kami kepada toean besar Goebernoer-Djenderal.

Ta' baiklah kami lekas bergirang hati mengatakan, bahwa permintaan kami itoe akan dikaboelkan. Ja Allah, kalau tiada diperkenankan, bagaimanakah nanti? Hanjalah seboeah djalan oentoek kami jang terboeka, ja'ni: baik mendjadi doekoen beranak. Tentoelah kami haroes menghapoeskan peringatan, jang maksoed kami hendak mendjadi tjontoh dan pedoman itoe: tentoalah kami hanja sanggoep menolong manoesia kadar be173

berapa orang sadja, tetapi itoepoen baik djoega, lebih baik dari bekerdja ditoko atau diroemah obat oempamanja, karena dalam pekerdjaan itoe tentoelah kehidoepan kami kosong, tiada berharga. Tentoelah hidoep sedemikian oentoek diri sendiri, tetapi kami soeka hidoep oentoek tanah air, dan maoeJah kami mengoerbankan diri oentoek keselamatan kemoesiaan jang seperti kami tjintai itoe.

Telah banjak saja dapat keterangan tentang sekolah doekoen beranak di Amsterdam. Disana orang boléh beladjar dengan tiada membajar. Djikalau kami hendak pergi kesana, tentoelah haroes meminta pertolongan toean Prof. Hector Treub. Anak negeri bangsa kami kelak dapat membédakan,

dimana kami telah beladjar mendjadi doekoen beranak itoe. Tiadalah meréka itoe akan menghinakan kami, djikalau sekiranya kami bela djar di Eropah.

Beladjar disana doea tahoen lamanja. Bagaimanakah 'akal kami akan dapat pergi ke Eropah? Ta' tahoelah kami, tetapi kami haroes mentjari 'akal dahoeloe. Ta'soeka kami memboeang maksoed itoe, sebeloem sekalian ichtiar, jang boléh kami harap akan menjampaiakan maksoed kami, kami tjoba mendjalankannya.

.....
.....

Wahai, alangkah baiknja, kalau dapat kami berkenalan dengan anak-anak moeda bangsa kami jang telah terpeladjar, dan jang mentjintaï kemadjoean, seperti Abdoel Rivai dll. Alangkah baiknja kalau dapat kami mengambil hati meréka itoe akan menolong memadjoekan maksoed kami jang moelia itoe. Adóeh, apabila gerangan waktoenja anak-anak moeda, laki-laki dan perempoean, dapat bertjampoer gaoel seperti bersaudara jang sama haknja?

Seperti sekarang didalam doenia bangsa Boemipoetera, bah! boekan boeatan rasanja kami perempoean-perempoean dihinakan, selaloe, setiap hari!



Désa Tjipoetri dekat Patjet (Priangan).

3 Januari 1902 (VIII).

Tetapi toean residén akan melihat kami dan akan bertjakap-tjakap dengan kami. Toean besar itoelah jang membawa kami moela-moela keloear roemah 6 tahoen jang laloe. Oléh permintaannja, dapatlah kami berdjalan keloear. Dahoeloe dari waktoe itoe ta' pernah kami pergi keperdjamoean, sehingga pendopopoen beloem pernah kami djedjak, dan sekalian orang jang hendak melihat atau bertjakap dengan kami, haroes pergi masoek kedalam atau pergi keserambi dibelakang. Senang hati kami mengingatkan bagaimana kami selangkah-selangkah menempoeh djalan kemerdekaan. Toean S i j t h o f f itoelah poela jang moela-moela menolong kami melangkahkah langkah jang pertama menempoeh djalan itoe. Sekarang kami telah bersiap akan menempoeh zaman jang baroe. Enam tahoen soedah lamanja jang boléh kami namakan tahoen beroentoeng.....betoel didalam tahoen-tahoen itoe kami banjak menangis, tetapi banjak poela bersoekatjita.

Ketika kami tiba di Semarang, datanglah saudara perempoean kami jang soeloeng jang tinggal di Kendal, melihat kami. Ta' senanglah hatinja sebeloem berdjoempa dengan kami bertiga: „Adik, adikkoe,” itoelah sadja katanja ketika melihat kami. Tangannja jang memeloek kami gementar dan air matanjapoen berlinang-linang dipipinja.

Ketika kami berhadap-hadapan dan bertentangan dengan 175

saudara itoe, ta' dapatlah kami mengeloearkan kata sepatah djoepoen, mengertilah kami apa jang' terasa dihati pada waktoe itoe. Sekaranglah baroe kami dapat bertemoe dengan hati jang sesoeai. Kasih dan iba hati kami melihat saudara kami itoe. Dimoekanja tampak oléh kami, bahwa ia soeka benar hendak menoeroet kepada kami, dan tahoe poela ia akan kelemahannja. Baroelah sekarang, setelah beberapa tahoen, baroe dapat ia menghargai kami dan menjoekai maksoed kami. Sekalian itoe mengoeatkan dan menegoehkan tjita-tjita hati kami serta menambah keberanian hati. Saudara kami itoe moelamoelanja soenggoeh-soenggoeh bentji kepada sekalian 'adat jang baroe, ia soenggoeh kaoem koeno, tetapi sekarang.....?

Alangkah ta'adjoebnja ia melihat keadaan kedoea adik-adikkoe jang masih ketjil itoe. Besar hatinja boekan boeatan melihat peroebahan itoe. Djanganlah kiranja toean terkedjoet melihatkan kami, berani memoedji diri dan berhati gadoek sebagai ini! Sebenarnjalah besar hati kami, melihatkan bagaimana ia dengan ta'adjoeb mengakoe, bahwa kami tiada djahat seperti perasaan hatinja dahoeloe; tetapi iba poela hati mengingatkan bagaimana ia berdoekatjita melihatkan kami berkelakoean jang demikian.

Soeaminja seorang laki-laki jang baik hati. Baroe inilah saja tahoe, bagaimana dan siapa ia. Dahoeloe kami bertemoe sekali-sekali dengan dia, dan bertjakap sepatah doea sadja. Sekaliannja ta' tahoe saja bagaimana dia. Baroe-baroe ini ketika kami bertemoe dengan dia, lama kami bertjakap-tjakap.....pada pikirankoe saudarakoe perempoean beroentoeng mendapat soemi jang demikian. Soeaminja itoe dahoeloe bersekolah di H.B.S. dan beladjar disana hanjalah pada beberapa kelas, kemoedian pergilah ia mendjadi pegawai. Iparkoe itoe ta' berbak lagi. Sekalian

adiknja perempoean dan laki-laki bersekolah Belanda. Seorang adiknja laki- masih bersekolah di H.B.S. Ia sekarang dikelas 4 dan akan naik kekelas 5. Anak itoe tadjam otaknja. Paman iparkoe itoe, seorang regén, menjoeroeh adiknja jang di H.B.S. itoe dikeloearkan dari sekolah. Regén itoe akan menolong soepaja ia mendapat kerdja. Selaloe iparkoe diasoetnja, tetapi ia ta' maoe mengeloearkan adiknja dari sekolah itoe. „Apa, menjoeroeh adikkoe keloear dari H. B. S. itoe? Dan akan mendjadi djoeroetoelis asistén-wedana jang bergadji f 15 atau f 20? Ta' maoe saja," katanja, „Ia haroes meinjampaikan peladjarannja di H. B. S. Nanti ia boléh bekerdja perkara dagang atau dikeréta api."

Iparkoe itoe mémang gagah, ia ta' soeka memimpikan pajoeng emas atau boeah badjoe leter W. Dan iboenjapoen djoega bermaksoed demikian, ja'ni maoe menjoeroeh anaknja beladjar sampai tammat, soenggoehpoen ia tahoe, bahasa anaknja di176

roemah adalah 4 orang lagi. Baik benar maksoed iboenja itoe, boekan?

Alangkah senangnja orang jang beroeang banjak. Dengan oeang itoe banjak orang dapat ditolongnja soepaja berbahagia. Besar kemaoeankoe hendak beroeang beriboe-riboe roepiah, dan kalau ada oeang itoe dapatlah saja mengirim anak itoe pergi beladjar ke Eropah.

Ada poela seorang anak gadis kenalan saja, jang telah beladjar disekolah gerédja di Semarang, tetapi kasihan si gadis itoe sekarang telah koeroes, karena angan-angan sadja. Kehidoepannja sekarang berlainan dari dahoeloe. Ia sekarang telah tinggal diroemah seperti anak wedana biasa, ta'boléh bertjampoer gaoel atau bertjakap-tjakap dengan orang asing. Seperti diratjoen oranglah rasa hatinja. Djikalau sekirannja adalah kepandaianja, jang memoedahkannya mentjahari penghidoepan sendiri tentoelah tidak begitoe halnja? Kepada anak jang seperti itoe haroes diberi tjontoh, soepaja tahoe, bahwa „bekerdja itoe meninggalkan diri" dan anak gadis bangsa Boemipoetera ta' perloe selaloe bergantoeng hidoepnja kepada kaoem keloeangnja, kalau ia ta' soeka.

Apakah kehinaan jang lebih besar lagi lain dari pada selaloe bergantoeng sadja kepada Orang lain? Djikalau adalah ia beladjar sesoeatoe kepandaian,

jang boléh menghasilkan oeang, tentoelah ia akan bébas dan pandai tegak sendiri. Sekarang apakah nasib jang akan ditanggoengkannja, kalau 'oemoemja dipandjangan Toehan? Tentoelah ia akan kawin.

Baroe-baroe ini datang bermain kemari soeatoe wajang orang. Diantara perempoean-peirmpoean anak wajang itoe adalah seorang tjoetjoe perempoean dari seorang regén. Apakah asalnja terdjadi kehinaan jang sedemikian itoe?

Dahoeloe boekanlah mendjadi 'adat menjoeroeh anak-anak pergi beladjar: tetapi sekarang telah mendjadi keperloeian biasa. Kalau ada seorang jang beranak 25 orang banjaknja, tentoelah ia ta' diapat memberi sekalian anaknja itoe pendidikan jang sempoerna.

Orang ada bertanja sekarang, apakah sebabnja bangsawan Boemipoetera kehormatannja mendjadi koerang? Adakah orang jang bertanja itoe. memikirkan lebih djaoeh, bahwa manoesia itoe ta' berhak menjebakkan hamba Allah lahir kedoenia, djikalau sekiranja tidak akan dihidoepkan dengan sempoerna? Soenggoehlah amat bodoh saja ini!

Kalau koepikirkan segala hal itoe, timboellah dihatikoe, soeatoe keinginan jang amat sangat: „Beri apalah kiranja orang Djawa pendidikan jang baik." Pendidikan itoe boekanlah sahadja hendaknja penambah pikiran, tetapi djoega bergoena oentoek penjoetjikan hati. Tiap-tiap saja mendengar atau meli177

liat perkara jang menjedihkan hati itoe, timboellah dihatikoe permintaan „Beri apalah kiranja orang Djawa pendidikan jang baik!

Besar tjita-tjitakoe hendak berkenalan dan beroending dengan segala orang pandai-pandai dan orang jang berkehendak kemandjoean ditanah Hindia ini.

Seorang diri sadja ta adalah kekoesaankoe; tetapi djikalau sekalian anak-anak moeda jang berkehendak kemandjoean itoe mendjadikan seboeah perserikatan, tentoelah dapat kami bersama-sama berboeat baik. Tiadalah tepermanaï besarnja hati kami, kalau kami membatja karangan bangsa kami jang berisi. Bagaimanakah daja kami dapat berkenalan dengan meréka itoe'

Koepanja itoelah soeatoe hal jang moestahil. Tentoelah orang mengatakan kami nanti hendak bermaksoed djahat. Persahabatan antara anak-anak moeda laki-laki dan perempuanan beloemlah masoek dalam pikiran orang masa sekarang. Kalau saudara kami jang laki-laki poelang dari negeri Belanda, baroelah dapat kami moelai berboeat seperti kemaoean kami itoe Koepikir sendiri-sendiri dihatikoe, djikalau sekiranya saja berboeat kesalahan jang sebenar-benarnya, tentoelah mereka itoe akan memisahkan dirinja dari saja, dan tentoelah saja akan dioesir dan dihmakannya; tetapi maoekah bapak dan iboekoe berboeat djoega sedemikian akan dakoe? O, tidak, tentoe ta' maoelah ia berboeat demikian. Saja ini tinggal anaknja djoea, tempat hatinja, meskipoen saja berdosa besar. Dan ketika itoe timboellah dihatikoe, kasih sajang jang tidak berhingga akan orang toekoe. Ketika kami sedang doedoek merenda pakaian adikkoe Roekmini (kamilah sadja jang diizinan memboeatnja) selaloe pintoe bilik terboeka, dan bapak masoeklah kedalam hanja akan meraba kepala anaknja ini, jang penoeh berisi pikiran berlawanan-lawanan.

Empat pekan lagi antaranja saudarakoe itoe tidaklah akan tinggal lagi bersama-sama dengan kami. „Saja tahoe jang engkau kedoeanja akan tertjangoeng bila koetinggalkan", kaanja. lelah biasa kami hanja bertjampoer gaoel bertiga sadja, selaloe berkoempoel bertiga, tetapi sekarang?.....

Tiadalah sekali-kali kami dapat meloepakan hal itoe.

*
* *

15 Februari 1902 (I).

Kalau ada orang berboeat apa-apa jang ta' patoet kepadakoe, maka darahkoepoen naiklah, marahkoe terbitlah, tetapi sesoedah itoe datanglah kesoekaan dalam hatikoe: Saja girang karena meréka itoelah jang berboeat salah kepadakoe dan tiada-

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. 12 178

lah sa ja berboeat djahat kepadanja, dan pekerdjaan jang sedemikian ta' patoetlah saja memboeatnja. Kalau saja berdoekatjita, ta'lain sebabnja, ialah karena meréka itoe telah berkelakoean jang tiada patoet dan tidak 'adil kepadakoe. Ma'afkanlah saja, sebab saja baroe sekarang berkirim soerat kepadamoe; setelah adikkoe bidji matakoe itoe berangkat, tiadalah dapat saja mengenangkan hendak berkirim soerat. Soenggoehpoen demikian tiadalah hilang wadjah toean dari dalam pemandangankoe. Adikkoe berangkat tanggal 31 Januari dari sini keroemahnja jang baroe itoe. Moga-moga Toehan memberin jaentoeng dan rahmat seperti oentoek seorang anak jang soetji hati dan jang tiada berdosa.

Engkau tahoe bahasa kami bertiga sangat berkasih-kasihan, dan Roekmini ialah bidji mata, dan tangkai hati kami, karena ia seorang anak jang lemah, dan haroes banjak mendapat pertolongan dari saudara-saudaranja. Sebeloem ia kawin, banjak perasaan-perasaan jang kami tanggoengkan, karena mengingatkan kami akan bertjerai itoe, sehingga tatkala waktoe itoe datanglah, kamipoen seakan-akan ta'merasa lagi, adalah sebagai manoesia jang tiada berhati. Ketika itoe kami soenggoeh amat sabar, tiadalah kami berpikir dan tiadalah merasai apaapa djoeapoen. Waktoe berangkat kami lihat dengan mata jang kering. Kami takoet akan diri kami sendiri, kami biarkan sadja ia berangkat dengan hati jang dingin, ta'ada perasaan apaapa jang menarik hati kami. Hal jang seperti itoe ta'pernah kami tanggoengkan, dan tabi'at berhati dingin itoe tiadalah tabi'at kami. Kami takoet, kalau-kalau ada bahaja jang akan datang, atau tjelaka jang tersemboenji seperti sakit dsb. Kepalakoe rasanja seperti tiada berisi, dan badankoe lemah seperti tiada bertoelang. Annie Glasser, sahabat kami, atjap kali datang keroemah, ialah sebab permintaan adik kami itoe. Pada soeatoe malam ketika ia datang bertandang, ia bermain lagoe-lagoe jang amat disoekai oléh adik kami, dan djoeaga lagoet-lagoe jang lain jang kami soekai dipiano. Lama-lama hilanglah doekatjita kami, karena merdoenja boenji lagoe-lagoe itoe. Dan sekedjap itoe djoeaga piloe poela rasanja hati kami mengenangkan hal jang telah laloe. Sjoekoerlah jang perasaan kami telah kembali semoela dibadan diri kami! Sjoekoerlah kata kami, karena barang siapa jang tiada merasai kepiloean hati, tiadalah poela ada perasaannja oentoek kesoekaan hatinja. Dan siapa jang beloem pernah berdoekatjita, beloemlah poela dapat bersoekatjita.

Adikkoe telah djaoeh dari mata kami, jang ta'dapat kami memikirkan jang ta'ada bertjampoer lagi dengan kami, adik kami jang kami kasihi itoe. Selaloe wadjahnja terbabang-babang dimata kami, ia seperti selaloe ada disisi kami. Bédanja 179

hanja kami sekarang ta' dapat lagi bertjakap-tjakap seperti dahoeloe, hanja berkata-kata dalam kenangan sadja. Alangkah adjaibnja bagi kami, bahwa kami haroes mengambil kertas dan da wat, kalau kami hendak bertjakap-tjakap dengan dia. Bidji matakoe, tangkai hatikoe, betoelkah toean telah bertjearai dengan kami? Wahai adikkoe jang ditjinta, beroentoenglah hendaknja toean dalam hidoepmoe jang sekarang ini, dan taboeikanlah disana oentoeng dan bahagia, seperti jang telah engkau perboeat disini. Moedah-moedahan dapatlah toean menghoeboengkan hati meréka itoe kepada dirimoe.

Stella, sabarlah engkau dahoeloe akan saja, soeka benar saja sekarang hendak mengirim soerat jang meriangkan hati, tetapi beloem dapatlah rasanja saja menoelis soerat jang seperti kehendakkoe itoe. Meskipun demikian djanganlah kiranja toean berketjil hati, karena sampai sekarang beloemlah pernah kami berniat hendak memboeangkan tjita-tjita kami. Kami selaloe bekerdja oentoek penambah daradjat kami. Sjoekoerlah bertambah banjak djoega sekarang orang jang mentjintaï maksoed kami.

Adalah seorang anak moeda, jang amat pandai, lagi boediman, jang kami kenal, tetapi djoega bertjintakan maksoed kami, dan selaloe ia bertanjakan hal kemadjoean kami, seolah-olah ia sebagai saudara kami lakoenja. Kami selaloe berkirin-kinman soerat dengan dia, dan nanti ia akan datang kemari dengan adik-adiknja perempoean hendak berkenalan dengan kami. Alangkah besar bédanja anak moeda itoe dengan laki-laki jang lain jang kami kenal. Pada soeatoe kali adalah saja membatja, bahwa harta jang mahal sekali didoenia ini, ialah hati laki-laki jang moelia. Kamipoen pertjaja akan kebenaran kata itoe, hati laki-laki jang moelia itoe mémanglah harta jang mahal sekali, tetapi amat soekar mentjarinja. Soenggoeh beroentoeng perempoean-perempoean jang dapat mestika itoe. Kamipoen beroentoeng, karena adalah kami mengenal beberapa orang jang ada mempoenjaï benda jang mahal didapat, soekar ditjari itoe. Lihatlah sekalian

jang baik, selaloe memberi kami bantoeandan menambah kekoean dan keberanian hati akan bekerdja dan memerangi kesoesahan hidoep.

.....

Adikkoe Roekmini, sangat sajang kepadamoe dan tinggi kehormatan toean dimatanja. Ia itoe anak jang baik lagi setia. Engkau tentoe dapatbertjampoer beramah-ramahan dengan dia, apabila engkau telah berkenalan dengan dia. Tetapi toean sendiripoen tahoe kepadanja karena saja, boekan?

Ketika saja sakit, koeminta dia mengirim soerat kepadamoe, tetapi ia ta' maoe, sebab takoet kamoe nanti berdoekatjita. 180

Rendah goenoeng, tinggi harapankoe, soepaja tjita-tjitanja lekas akan sampai.

Tahoekah engkau apa jang tergorés dihatikoe dan jang melemahkan pengharapankoe?

Ketika adikkoe itoe sakit, dan kemoedian saja poela dalam sakit, tepekoerlah saja: „Lihatlah disini adia terbaring seorang hamba Allah jang senantiasa dalam gembira hendak mentjapai maksoednja jang moelia, dan berkehendak soenggoehsoenggoeh, selaloe hendak berboeat baik, seperti terkata dalam hatinja. Menoeroet doegaannja ia sampai koet akan-mengangkat seboeah goenoeng, tetapi lihatlah ia sekarang terbaring dengan tiada berdaja dan tiada berkoeasa!

Kalau sekiranja adalah seorang mengangkatnja dan melémpaikkannja kedalam soemoer, tentoelah dibiarkannja sadja, karena ia sekali-kali tiada berdaja dan tiada berkoeasa.

Sekarang baroe kami mengerti benar-benar apa jang dikatakan oléh de Genestet dalam sja'irnja jang bernama „Terugblik (Melihat kebelakang) :

Wat wij wenschen, willen, streven,

.....

.....

Pengarang itoelah jang menghiboerkan hati kami dalam waktoe kesoesanan dan kesakitan itoe.

18 Februari 1902 (VIII).

Kami pandai poela bermandja-mandja dan beriang hati, seperti orang moeda-moeda — o, betapalah besar hati kami, kalau sekiranja toean dtengan sekedjap mata boléh kami terbangkan kemari. Hari Ahad jang laloe sesoedah menerima soerat njonja, dan hari Ahad ini djoega kami dengan Anneke pergi ketepi laoet. Kami terkenang akan .njonja dan selaloe memperkatakan toean. Wah, betapa baiknja kalau njonja sekarang ada disini, melihat ombak jang berkedjar-kedjar itoe, dan warna langit sedang bagoes dan 'adjaib, disinari oléh tjahaja matahari jang hendak terbenam. Anginpoen memperlihatkan kesoekaannja poela dan dengan sebentar sadjapoen ramboet kami koesoet-koesoet ditioepnja dan pakaian kami, kami peganglah erat-erat soepaja djangan diemboesnja. Keriang roepanja terbebar dimana-mana, dipohon-pohon kajoe, dimoeka laoet ditepi 'langit, demikian poela dihati kami sedang bermainmain dan membiarkan diri dikedjar-kedjar ombak. Alangkah soekatjitanja hati kami! Diantara boenji ombak jang mendajoe-dajoe itoe kedengaranlah soera dan gelak kami. Itoe181

lah perboeatan „goeroe perempoean" dan „poeteri-poeteri" jang betertib sopan, gila berlari-lari dan berkedjar-kedjaran, sehingga ramboetnja mendjadi koesoet dan pakaiannja berkibaran diterbangkan angin. Kami sekarang bersoekasoeKaan seperti anak moeda-moeda jang mandja! Koesir kami dan orang jang laloe disana ternganga moeloetnja héran melihat pekerti kami. Bésoknjapoen kami pergilah poela kepantai, laoet waktoe itoe soedah tenang, telah berhenti memperlihatkan kegagahannja. Laoetan jang tiada tepermanaï loeasnja itoepoen telah tedoeh, hening tiada bergerak terkembang dimoeka kami; hanjalah disana-sini tampak ombak² ketjil, bersinar-sinar seperti intan oléh tjahaja matahari, dan dalam laoet jang seperti tjermin itoe kelihatanlah poela wama langit jang hidjau bagoes itoe. Kamipoen pergilah berenang kelaoet; tanahnja datar ta' berbatoe, tiada

berloemoet dan tiada berloempoer. Djaoeh kami berenang ketengah laoet, sehingga air sampai kedagoe kami. Baboe kami jang doedoek ditepi pantaipoen takoetlah melihat dan soera kami masing-masing kedengaran oléh kami berkatjau bilau sadja. Seperti orang gila si baboe ditepi laoet melambaikan tangannja memanggil kami. Tetapi ia kami tertawakan dari djaoeh, karena ketakoetannja itoe. Dari djaoeh dilihatnja ditengah laoet adalah 5 boeah kepala orang terapoeng-apoeng, dan dalam itoe kamipoen gila melontjat-lontjat dan menari-nari didalam laoet. Dan jang kedengaran waktoe itoe hanjalah soera kami sadja sediang bernjanji dengan gembira.

Dengan perasaan jang segar dan bertambah moeda, keloealah kami dari dalam laoet dan teroes poelang keroemah dengan lapar jang amat sangat. Setelah kami kenjang makan, maka Annie pergilah kepiano. Oléh kegirangan hati dimainkannjalah dengan 'asjknja lagoe jang meminta terima kasih kepada Toehan dan kamipoen toeroetlah bernjanji bersamasama. Sementara itoe haripoen telah poekoel setengah sebelas. Sekarang haroeslah kami pergi bekerdja. Diserambi dibelakang telah sedia kotak gambar. Berlima-lima doedoeklah kami mengelilingi médja dan sebentar lagi kamipoen 'asjklah poela menggambar; tiadalah djari tangan sadja jang bekerdja, moeloet kamipoen toeroet poela bergerak, ta' sekedjap djoea dapat tertoeptoep. Selaloe kami bertjakap-tjakap dan tertawa-tawa serta bernjanji-njanji. Beberapa antaranja poekoel satoe berboenjilah, dan kamipoen pergilah poela makan. Petang-petang kami pergi bersiar-siar dengan keréta, soedah itoe berdjalan-djalan ditepi laoet. Sesoesdah berdjalan-djalan itoe kalau sekiranja hari beloem kelam, kami minoemlah téh dalam keboen, dibawah pohon² kajoe jang amat rindang daoennja, dan diatas kepala kami kelihatanlah langit dengan bagoes warnanja, serta ditaboeri 182

oléh bintang-bintang jang tjemerlang, dan boelanpoen terbitah poela menambah kebagoesan malam. Soedah itoe kami pergiJah membat ja kitab atau pergi bennain moesik. Kalau Annie bermain piano, kamipoen doedoeklah mendjahit atau menoelis senang hati bekerdja, djika waktoe itoe moesik berboenji. Kertjapoen lekas habis. Tiap hari kamipoen beladjar bertanak dan menggoelai dan pekerdjaan itoe kami lakoekan petang, sesoesdah makan tengah hari.

Datanglah toean kedoea kemari akan meiepaskan lelah sesoedah bekerdja di Betawi itoe. Ajoehlah, tjobalah toean kedoea datang, soepaja boléh kami meriangkan hati toean. Boléh kami melipoerkan hati toean, hidoep dikampoeng dengan senang sentosa damai dan ma'moer; kami nanti menjamboet toean dengan gembira, kami akan gembira bersama-sama dengan pohon-pohonan, angin, laoetan dan boeroeng-boeroeng, semoea itoe akan memberi selamat datang akan toean kedoea dan bernjanji mengeloearkan soearanja jang merdoe itoe setiap pagi.

Datanglah, wahai sahabat kami kedoea, datanglah keroemah kami jang soenji dan sederhana ini, soepaja dapatlah toean kedoea mengambil kekoean jang baroe dengan segeranja!

.....
.....

Sekarang koetjriterakan lagi tentang peralatan kawin adikkoe, anak-dara jang tjantik roepanja. Ia kawin dengan berpakaian seperti wajang, amat élok roepanja. Malamnja ketika dalam alat besar itoe, roepanja seperti seorang poeteri jang terseboet dalam hikajat seriboe satoe malam. Ia memakai mahkota emas dikepalanja. Ta' oebahnja kami sebagai bermimpi melihatnja, tentoelah keadaan itoe akan d'itiroe orang nanti.

Residén Sijthoff jang soeka melihat adikkoe mendjadi anakdara itoe. toeroet menghadiri peralatan itoe sampai penghabisannja. Meréka itoe bemiati benar hendak mendjabat tangan adik kami, akan memberi selamat, tetapi tiadalah dapat; hanjalah dengan mata sadja meréka itoe dapat memberi selamat, karena anak-dara itoe seperti patoeng jang hidoep tetap doedoek diatas „kwadé", ja'ni singgasana keemasan, jang tjemerlang tjahajanja: adikkoe itoe selaloe disana doedoek loeroes sebagai mertjoe, kepalanja tegak dengan sikapnja, dan matanja teroes melihat kemoeka, memenoengkan nasib jang akan datang, jang dalam sedikit hari lagi moelai ditangoengkannja. Sebagai 'adatnja air matapoen bertjoetjoeranlah waktoe itoe; tetapi adikkoe dan kami berdoea tinggal berdiam diri, hening sebagai majat. Gamelan, moesik, kemenjan dan boenga-boenganpoen ta' dapatlah menjedihkan kami dalam hal itoe.

Kami tiada berperasaan lagi. Sekalian orang bersangka, bahwa pertjeraian kami tentoelah akan menghantjoerkah hati 183

kami benar-benar. Sekarang soenggoeh tertjenganglah meréka itoe melihat kami.

Banjak orang datang melihat kami, meréka itoe makin lama makin bertambah banjak. Sekalian meréka itoe ingin hendak melihat, bagaimana kami .akan menangoeng kesoekaran, pada waktoe pertjeraian kami itoe.

Malam itoe djoega kami mengabarkan tjita-tjita hati kami kepada toean residén. Tjobalah toean pikirkan: ditengah peralatan jang sebagai itoe, kami hendak memperkatakan djoega perkara jang penting dan soelit sebagai itoe. Tetapi pada waktoe itoelah sadja kami dapat menghadapnja, dan pekerdjaan itoe haroes dilekaskan. Ditengah boenga-boengaan dan tjahaja emas dan intan itoe serta diantara orang beramai-ramaian itoe, pada waktoe itoelah kami dengan memegang gelas jang berisi anggoer, memperkatakan perkara jang penting. Ketika itoe hari telah laroet malam. Sedjak bermoela kami telah ketahoei, bahasa ia akan/mentertawakan kami, dan tentoelah akan mengatakan kami „gila". Tetapi tiadalah kami indahkan. Moela-moela ia berkata dengan saja, kemoedian dengan Roekmini akan mengetahoei kalau-kalau kami ada bersedih hati dalam hal perkawinan adik kami itoe.

Sedang ia bertjakap-tjakap dengan kami itoe, atjap kali ia pergi dari tempat kami, dengan tiada berbesar hati, tetapi kemoedian datang lagi kembali menjamboeng perkataannja tadi.

.....
.....

Kalau sekiranja kami dapat pergi beladjar kenegeri Belanda, manakah jang baik bagi kami dalam pikiran toean, kami pergi kesana atau kami tinggal disini? Maoekah toean mendjawab pertanyaan ini? Karena toean ta' dapat melihat matakoe ketika menoeis soerat ini, baiklah koekatakan kepada njonja, bahasa saja bertanja dengan moeka jang manis dan mata jang tjemerlang!

Seboeah lagi permintaankoe. Maoekah njonja dengan hati jang baik pergi menanjakan kepada sahabat toean, Dr. Snouck Hurgronje, adakah dalam oendang-oendang agama Islam terseboet, bahwa kalau seorang anak telah ber'oemoer sekian tahoen, ia boléh berdiri sendiri, ta' oesah lagi bergantoeng djoega kepada orang toeanja?

Atau baikkah saja sendiri bertanjakan kepada toean itoe? Soeka benar saja hendak mengetahoei tentang hak dan kewadajiban, menoeroet oendang-oendang agama Islam, lebih-lebih tentang hak gadis dan perempoean. Tentoelah amat bagoes tjeriteranja; tetapi maloelah kami menanjakan, karena kami sendiri orang Islam ta' tahoe akan hal itoe. Alangkah sedikitnja pengetahoean kami! 184

Saja sangat bersedih hati mendengar kabar, jang sekolah H. B. S. perempoean akan ditoetoep, sajang!

28 Februari 1902 (VIII).

Darah asal itoe tiadalah akan mendoestakan dirinja. Besar harganja kepadakoe 'mengetahoei dari mana asalnja barangbarang jang mengelilingi akoe. Dalam perasaankoe barangbarang, jang asalnja dari meréka jang koekasihi dan hormati, akan memberi oentoeng akan dakoe! Kitab jang datang dari njonja tentoelah dengan berahi, gembira dan moedah saja peladjari! Perasaan gila, perasaan hatikoe itoe, boekan? Saja ini ta' oebahnja seperti anak-anak jang telah ber'oemoer, jang berkehendak selaloe akan dikasihi, dan soeka hendak mengetahoei sekaliannja, soepaja dapat ia memperhatikan keadaan benda itoe. Itoelah niat kami jang sebenarnja!

Mengetahoei itoe ialah soeatoe kepandaian jang soekar boekan, kekasihkoe? — soesah mempeladjarinja, kalau Toehan beloem mentakdirkan kepadanja.

Mengetahoei dalam soeatoe perkara, menjoeroeh kita berhati 'adil dan soeka mengampoeni kesalahan orang. Itoelah jang memboeat kita berhati jang sempoerna baik. Berapa banjaknja toean kedoea telah berboeat baik kepada kami, sebab itoe kamipoen banjak meminta terima kasih, karena

toean kedoealah jang mengadjar kami mengetahoei keadaan bermatjam-matjam hal.

Malam Djoem'at, jaïtoe malam kami bermain gamelan, bermatjam-matjam lagoe jang kami soekai, kami lagoekanlah!

Hati jang sebagai batoe waktue itoe mendjadi lemah dan tjahajanja bertjemerlang menjinari toeboeh jang dingin. Sekarang baroelah perasaan kami hidoep kembali! Sedang angin mencjajoe-dajoe dipendopo, mengandoeng lagoe jang manis dan soera jang merdoe itoe, rasa terbanglah njawa kami kesoerga kenang-kenangan!

Bermimpilah wahai dirikoe, teroeslah toean bermimpi sedapat-dapatnja! Kalau sekiranja ta' adia mimpi didoenia ini, dimanakah hidoep akan senang. Hidoep jang sebenarnja boekan main beratnja. Barangkali benarlah seperti kata orang, bahwa kami haroeslah tinggal dipoelau jang tiada didiami orang! Tetapi itoelah kelobaan manoesia jang sebenar-benarnja, boekan? Pikirankoe, kita haroes hidoep bersama-sama dan bertolongtolongan, itoelah goenanja kita dilahirkan kedoenia akan membagoeskan „hidoep bersama-sama!" Sengsara itoe menjoetjikan hati, kalau orang jang ditimpanja itoe berhati baik. Sekiranja 185

djahat hatinja, maka iapoen masoeklah kedalam naraka doenia. Kamipoen sekarang telah beroebah poela, tetapi bagaimana peroebahan itoe pada hari jang akan datanglah dapat menentoekannja, hanja jang kami ketahoei sekarang, bahwa kami tiadalah lagi anak-anak mandja seperti dahoeloe.

Sekalian barang-barang jang ta' bergoena dibilik kami, kami boeang, kami hadiahkan kepada anak-anak akan pembesarkan hatinja. Bilik anak gadis jang indah dahoeloe, tempat ia bermimpi, bemiat dan berpikir, mengeloearkan kepiloean hati dan tempat tertawa karena kebesaran hati, tempat ia bekerdja memerangi kesengsaraan hidoep dlan tempat menangoeng 'azab sengsara, sekarang telah beroebah sama sekali. Hanjalah tempat lemari kitab kami jang ta' beroebah dan sahabat-sahabat lama kami masih selaloe bermoeika manis melihat kami, selaloe mendidik kami, dan menambah karib persahabatan kami!

Seorang dari sahabat kami, jaïtoe seorang toea jang tiada dipandang orang lagi, karena ia masoek kaoem koeno, sehingga kalau dilihat roemahnja sampai kedalam, tampaklah oléh kita, bahasa ia masoek bahagian manoesia zaman dahoele. Banjak orang jang mengédjékkkan orang toea itoe, tetapi kami kasih akan dia dan dialah jang beloem pernah soeka meninggalkan kami dan ialah jang selaloe toeroet bersoekatjita dalam kesenangan kami, dan memberi kami boedjoekan dalam hari kedoekaan. Orang toea itoe.....de Genestet. Ialah jang memboedjoek kami pada waktoe jang laloe, jang beloem lama terlampau!

5 Maart 1902 (VIII).

Tahoekah njonja siapa jang selaloe menggambarkan wajang oentoek kami ? Ta' dapatlah toean terka. Ialah toekang gamelan kami. 'Adjaib kita melihatna bagaimana pandainja memboeat itoe dengan bagoesnja. Roepan ja pandai menggambar di Djapara, soedahlah mendjadi kebiasaan orang disana. Boedak-boedak ketjil toekang gembala kerbau, bagoes-bagoes wajang digambarnya, baikpoen ditanah, didinding, didjambatan atau dipagar-pagar. Dinding dibelakang roemah kami penoeh dioekir orang dengan gambaran wajang. Kalau pagar djambatan hari ini dipoetihkan dengan kapoer, bésoknja djambatan itoe penoehlah poela dengan gambaran wajang, jang digambar dengan arang atau batoe témbok oléh boedak-boedak, jang bertelandjang boelat, jang penoeh badannja berloemoer dengan loempoer. Soenggoeh amat moedah bagi kami disini akan me186

naroeh toekang gambar. Kami hanja perloe mengatakan dan menerangkan sadja kepadanja apa jang akan diboeatnja.

Sekarang toekang oekir itoe sedang memboeat barang jang indah, ja'ni seboeah lemari kitab, terboeat dari kajoe djati dan tepinja terboeat dari kajoe sena. Pintoenja diberi berkatja besar dan berbingkai doea lapis jang terboeat dari kajoe sena djoega dan pada beberapa tempat beroekir dengan gambar wajang. Diantara bingkai dibawah dengan bingkai diatas, teroekir oelar-olar jang membelit-belit diri sedang berkelahi, seperti akar Tjina. Pada bingkai diatas teroekir gambar wajang dan kahmat poedjian. Kepala lemari itoe berdiri antara doea boeah tiang jang beroekir, terboeat dari kajoe sena. Oekiran-oekiran itoe kami lihat di Moentingan, dikoeboeran

Soeltan Moentingan jang djaoehnja lebih koerang setengah djam dari sini. Gambar itoe disana tidaklah teroekir pada kajoe melainkan teroekir pada batoe. Oekiran itoe asalnja dari tanah Tjina, dan soeltan itoe dahoeloe telah pergi kesana.

Pandjang tjeriteranja koeboer itoe. Koeboer itoe keramat; kami atjap kali pergi kesana. Seorang Tjina jang menoeroetkan soeltan itoe kemari, telah meninggal doenia disini. Dekat koeboernja adalah pohon patje'. Pohon itoe keramat poela kata orang. Perempoean jang tiada beranak pergilah kesana bernazar, soepaja boléh mendapat anak. Dikoeboer soeltan itoe dibakarnja kemenjan dan ditaboerkannja boenga. Kalau boeah patje' itoe goegoer keatas koeboer Tjina itoe, maka dipoengoetlah oléh perempoean jang bernazar itoe, dan diboeatnjalah roedjak laloe dimakannja. Itoelah tanda maksoednja akan sampai. Banjak orang mengatakan kepada kami, bahwa barang siapa jang berniat ditempat itoe, kebanjakan maksoednja sampai. Benarlah kata si Edi, bahwa bangsa Djawa ialah soeatoe bangsa jang banjak bertjeritera jang 'adjaib-'adjaib. Kata orang sekalian perempoean jang bernazar dikoeboer Soeltan Moentingan beranak perempoean belaka! Kasihan perempoean-perempoean jang bernazar itoe! Kami hanjalah maoe bernazar kekoeboer keramat jang memberi anak laki-laki sadja, karena soedah terlampau banjak anak perempoean didoenia ini!

Ja Allah, betapa maka saja tersesat sampai kemari." Saja tadi menoeliskan perkara lemari, tetapi sekarang itoe telah loepa. Lemari itoe diboeat oentoek Kardinah, pemberian toean dan njonja Ovink. Adikkoe soenggoeh beroentoeng mendapat lemari itoe!

Boelan jang laloe soedah doea boeah sekeram diboeatnja oentoek seorang kemendoer, jang hendak pergi kenegeri Belanda. Bagoes benar sekeram itoe, beroekir-oekir dengan gambar wajang, jang seboeah berlipat tiga, terboeat dari kajoe 187

djati, dan jang seboeah lagi hanja terboeat dari sebilah papan kajoe djati sadja dan bertepikan kajoe sena. Betoel bagoes!

Besar hatikoe, melihat banjak orang meminta barang-barang oekiran Djapara. Tjobalah njonja pikirkan, apa jang terdjadi baroe-baroe ini.

Didalam seboeah soerat kabar terseboet, bahwa perkara oekir-mengoekir di Djapara telah moendoer, karena diroesakkan oléh beberapa orang perempoean, anak-anak dari seorang jang berpangkat tinggi disana, jang selaloe menjoeroeh mengoekir menoeroet loekisan Eropah. Tertjengang kami membatja kabar itoe, karena dalam pikiran kami, bahwa loekisan wajang itoe ialah loekisan Hindia, tetapi roepanja sekarang kami salah sangka, karena kata orang oekiran itoe, oekiran Eropah, karena loekisannja datang dari kabopatén. Tetapi bersalah sangka itoe soedahlah mendjadi 'adat manoesia, boekan? Apalagi kami ini hanja manoesia seperti manoesia jang banjak djoega, lagi poela kami ini hanjalah seorang Djawa sadja. Amat soesah kami dahoeloe menjoeroeh toekang-toekang itoe, soepaja meréka maoe memboeat bonéka-bonéka wajang itoe. Meréka itoe takoet kalau-kalau semangat wajang itoe marah kepadanja. Setelah bapak mengakoe bahasa bapak jang akan menangoeng sekalian hal, baik kemarahan, atau antjaman semangat wajang-wajang itoe, dan tiadalah akan menggoda meréka itoe, melainkan bapak jang akan digodanja, karena ialah jang menjoeroeh memperboeatnja, baharoelah meréka itoe bekerdja seperti sekarang. Tertawa kita melihat keadaan itoe, begitoe djoea dalam hal jang lain-lain!

Dahoeloe amat soesah memboeat gambar porterét dikampoeng-kampoeng. Menoeroet kepertjajaan orang disini, singkat 'oemoer, kalau diboeat gambar diri sendiri, dan toekang gambanja itoe berdosa besar. Sekalian gambar porterét itoe nanti akan meminta njawanja pada hari kemoedian. Ketika kami dengan seorang toekang gambar pergi kekampoeng, menangislah beberapa orang perempoean, karena takoet akan digambar. Kesoedahannja adalah seorang jang berani, dan karena itoe jang lainpoen mengeringkan air matanja. Ketika kami datang sekali lagi, datanglah meréka itoe sendiri meminta digambar. Begitoealah pergerakan dalam doenia ini, satoe orang mestilah berani dahoeloe, oentoek memberi tjontoh! Adikkoe Roekmini sedang bekerdja memboeat gambar adikkoe Kardinah sebagai anak-dara. Ia menggambar tiada bertjontoh, tetapi diloear kepala sadja. Bibir diatas dan hidoeng beloem seroepa benar, dan jang selebihnja boléhlah: apa lagi pakaian anak dara itoe bagoes benar digambarnja. Ia nanti hendek mentjoba lagi menggambarkan gambar itoe dipapan seperti jang njonja katakan

kepadanja. Didalam kitab gambarnya adalah digambarkannya adik-koe Kardinah. Soenggoeh pin188

tar anak itoe, karena sekalian itoe diperboeatnja tiada dengan beladjar, tetapi ta' heranlah karena ia anak Djapara. Disini anak gembala kerbaupoen pandai menggambar. Beroentoenglah negeri Djapara itoe! Ta' tahoelah toean betapa besarnya hati kami, karena kami anak Djapara. Banjak poela orang jang tinggal disini menjoempahi kemalangan, karena meréka beroemah dinegeri jang boeroek ini. Perasaan berlain-lainan!

Sekarang sedikit perkara kegadoekan hati. Baroe-baroe ini saja bertanja kepada seorang perempoean pengarang Belanda bagaimanakah menoeoet pikirannya.....bahasa Belandakoe. Pekan jang laloe saja dapat soerat dari padanja dan dalam soerat itoe ada tertoeumpang lagi seboeah soerat dari seorang njonja tempat ia meminta pertimbangan, sesoedah ia telah membatja soerat-koe! Besar hatikoe mendengamja! Pekan jang terlampau itoe poela, saja diminta oléh seorang njonja pengarang seboeah soerat kabar pemadjoekan perempoean, kalau² soeka saja mendjadi pembantoe disoerat kabar itoe, soepaja saja sekali 14 hari menoeolis disana. Jang menjampaikan permmtaan itoe, ialah seorang njonja sahabatkoe dan saja haroes mengirim soerat tiap-tiap soerat kabar itoe dikeloearkan. Sahabatkoe itoe mentjeriterakan peri hal kami kepada njonja itoe dan njonja itoe menjoekai sekali maksoed kami dan soedi memberi tempat disoerat kabarnya oentoek kami, akan pendidik perempoean Djawa. Dan dalam pertimbangannya patoet benar anak perempoean bangsa Djawa sendiri mengeloearkan soearanja, akan menoeondjoekkan kepada bangsa Belanda, bagaimana benar keadaan bangsa Djawa itoe dan menjoeroeh bangsa Belanda itoe mengasihi bangsa itoe. Saja soeka benar memperkenankan maksoednja itoe, tetapi kami haroes lebih dahoeloe mendapat izin dari bapak. Sekarang adalah harapankoe, jang permintaankoe akan dikaboelkannja.

14 Maart 1902 (I).

Pada soeratmoe koelihat engkau berhati masgoel. Boeangkanlah kesoesian hatimoe itoe, karena beloemlah ada seorang djoepoen jang berboeat djahat kepadakoe. Tetapi kesoekaankoe mémang soeka menggoenting hati sendiri. Sipat itoe ialah soeatoe kebodohankoe, boekan?

Banjak orang berkata: „Penanggoengan itoe boléh mendatangkan kegirangan hati," tetapi tahoekah meréka itoe betapa ganasnja penanggoengan itoe?

Tentang adikkoe telah koetjeriterakan dalam soerat jang dahoeloe. Soenji benar kami sekarang, karena bidji mata, tangkai hati kami ta' ada lagi. Seperti kehilangan saudaralah kami 189

rasanja; tetapi oentoenglah selaloe kami menerima soerat jang meriangkan hati dari padanja. O, itoelah anak jang baik boedi dan berhati moelia. Ia lebih berharga dari pada kami berdoea. Ia adalah dalam selamat diroemahnja jang baroe itoe dan banjaklah poela orang kasih akan dia disana. Kaoem keloearga soeaminja menjajangi dia, seperti menating minjak jang penoeh, dan kemana sadja ia pergi selaloe ia diterima orang dan disamboet dengan baik dan hati jang soetji, baik oléh bangsa Boemipoetera atapoen oléh bangsa Eropah. Orang Eropah berharap jang ia akan memadjoekan isteri pegawai-pegawai Boemipoetera disana.

Adikkoe itoe sekarang banjak dapat memboeat apa-apa jang kami maksoedi.

Apa pangkat soeaminja, tentoelah engkau telah tahoe, ketika kami mengirim kartjis perkawinannja dahoeloe. Ia patih jaitoe pangkat jang kedoea jang tertinggi dalam doenia pegawai Boemipoetera, tetapi ia bakal mendjadi regén djoega, kalau ajahnja nanti berhenti dari pekerdjaannja. Kalau ia telah mendjadi isteri regén, tentoelah banjak ia dapat memadjoekan perempoean bangsa Boemipoetera, lebih banjak dari pada kami. Kami berharap jang soeaminja itoe akan menolong membantoenja, apalagi kabarnja ia soeka benar menjokong tjita-tjita toean Abendanon. Ia amat kasih akan isterinja, selaloe berhati besar dan ramah, dan kepada orang lain pengasih dan penjajang. Itoelah sebabnja maka banjak sekali kaoem keloearganja jang dipeliharakannja, baik hati ia, boekan?

Banjaklah anak Boemipoetera jang berboeat jang sedemikian dan siapa jang berada selaloe mengenal akan sanak saudarannja jang miskin. Ta' adalah kepala anak negeri jang tiada memeliharakan kaoem keloearganja diroemah. Tiadalah sia-sia orang mengatakan, bahasa orang Hindia

peramah dan pemoerah. Tentoe engkau berbesar hati, karena engkau telah mendengar sekalian hal ihwal adikkoe itoe.

Hanjalah sekarang ia didalam ketjemasan sadja, mengingatkan keketjilannja, sebab banjak orang jang berharap akan kebaikannja, dan saudaranja jang tertoea merasa djoega sedemikian, apalagi ketika seorang Belanda memoedjinja di Amsterdam, dalam soerat kabar.

Sebenarnja, Stella, djanganlah engkau berboeat begitoe poela. Tentoe engkau saja oempat dengan sedjadi-djadinja, kalau saja tiba-tiba diterbangkan oléh Toehan keribaanmoe. Engkau menjangka bahwa saja soenggoeh baik hati dan 'arif bidjaksana. Sekalian itoe beloemlah berharga sedoeit djoeapoen oentoek badankoe, soenggoeh katakoe itoe. Tetapi betoel adalah seboeah benda dalam hatikoe jang tidak akan mengetjéwakan toean, jaitoe kesajangankoe kepadamoe! 190

Baroe-baroe ini sa ja mendapat sepoetjoek soerat dari seorang toean jang telah toea, mengatakan jang saja berhati lemah-lemboet, ber'adat bagoes dan pandai berbahasa Belanda. Sajapoen tersenjoem ketika membatja soerat itoe dan timboellah pikiran dalam hatikoe, tahoe benarkah toean itoe akan dakoe. Pada penghabisan tahoen jang laloe maksoednja akan datang kemari, hendak mengoendjoengi kami; tetapi adalah alangan jang merintangji maksoednja itoe; karena penjakitnja haroeslah ia dengan selekas-lekasnja pergi kembali keEropah. Dan isterinjapoen toeroetlah poela bersama-sama, memnggalKan negeri jang panas ini, jang selaloe disinari oléh matahari.

Sajang sekali ia ta' datang; kami beringin benar hendak bertemoe dengan dia akan memperkatakan maksoed kami. Baroe-baroe ini ketika kami menjangka, jang kami akan teroes pergi beladjar kenegeri Belanda, berharaplah kami akan pergi bersama-sama dengan toean dan njonja itoe dalam moesim panas. Sajang pengharapan itoe telah mendjadi angin. Kemarin kami mendapat soerat dari negeri Belanda, dan saja berkata dalam hatikoe: „Hai dirikoe, tegakkan kepalamoe, karena boekanlah sadja ketjéwa jang akan menggodamoe semasa hidoepmoe, pertjajalah engkau, bahwa waktoe jang akan datang, banjak lagi mengandoeng kesengsaraan jang akan

engkau tanggoengkan!" Sajapoen ta' memikirkan hal itoe lagi. Hidoep kita nanti akan mengadjar kita berhati berani.

Sekarang koeperkatakan lagi permintaan nona Van der Mey. Marilah koeminta dahoeloe terima kasih atas segala kesoelah. mmoe telah menolongkoe, dan lagi koeoetjapkan terima kasih atas karanganmoe tentang „hak dan keoentoengan". Soerat jang berisi permintaan itoe koebatjakan kepada bapak. Bapak maoe dahoeloe menantikan kedatangan toean van Kol, baroelah ia memoetoeskan perkara itoe. Besar harapankoe jang bapak akan mengaboelkannja. Perloe djoeakah siaja mengatakan bahwa „saja maoe?" Engkau tahoe bahwa saja soeka benar menoelis dan kerdja karang-mengarang selaloe menarik hatikoe, dan engkaupoen telah beberapa kali poela mengatakan bahasa saja pandai mengarang.

Ja Stella, saja maoe menoelis dan mengarang, tetapi saja ta' soeka memberi tahoe kan namakoe jang sedjati, ia haroes dirahsiakan, katakan hal itoe kepada nona Van der Mey. Adakah itoe akan memberi paédah!!! Kalau orang Hindia membuatja karangan seorang perempoean Djawa, tentoelah ia lekas boléh menoendjoekkan, siapakah jang berboeat salah itoe. Hal jang demikian mendjemoekan hatikoe. Saja ta' soeka bila orang memperkatakan boeah pénakoe (jang tiada sempoerna), apalagi kalau orang selaloe memoedjikoei, bah! Kalau perempoean 191

Djawa mengarang dalam bahasa Belanda, roepanja hati orang djadi tertarik membuatjanja, itoelah rahsianja akan mendapat oentoeng dengan moedah. Soenggoehlah membesarkan hatikoe! Tetapi marilah dahoeloe koekatakan apa benar goenanja „penarikan hati?" Itoelah sekali-kali ta' dapat koeloepakan.

Betoel besar paédahnja. Engkau dan sajapoen mengakoe, bahasa anak negeri sendiri haroes mengeloearkan soearanja. Banjak paédahnja kalau bangsa Djawa sendiri mentjeriterakan sakit senang kehidoepan bangsanja.

Poen amat banjak perempoean bangsa kami, jang menanggoeng sengsara dalam hidoepnja. Tapi sebeloemnja saja mengeloearkan soearakoe, mengabarkan perkara jang lalim, jang ditanggóengkan perempoean bangsa kami, haroeslah saja berpikir benar-benar lebih dahoeloe; saja mesti

tahoe betoel-betoel apa jang akan koeperboeat. Kalau koeboekakan soearakoe, nistjaja sekalian orang jang memperoleh keontoengan karena kelalimannja akan bentji kepadakoe, tetapi saja ialah hendak melawan kelazimannja itoe.

Oentoek diri saja sendiri tiadalah saja indahkan permoesoehan ini, tetapi ia dapat meroesakkan tjita-tjita kami. Sekiranjaja mendjadi goeroe, tentoelah meréka itoe ta' soedi menjerahkan anaknja kepadakoe, karena saja telah bersalah, melawan 'adat-'adat jan£ telah beroerat berakar itoe. Akan menoeelis karangan jang demikian ta' maoe bapa memberi izin saja, apalagi pada waktoe ini. Kerap kali orang meminta kepadakoe mengarangkan sekalian hal ihwal itoe. Tetapi saja ta' boléh melakoekannja.

Tetapi apa jang diminta oléh nona Van der Mey, ialah fasal jang lain poela. Saja harap permintaannja itoe dapat dikaboelkan. Tetapi seperti jang telah koekatakan tadi, engkau mesti berdjandji akan merahsiakan namakoe.

Seorang sahabatkoe telah menjoeroeh saja djoega mengarang, betoel seperti itoe, oentoek orang banjak. Jang baik saja karangkan ialah perkara-perkara jang dapat diperbintjangkan dimana-mana, ja, boléh hendaknja diperbintjangkan dalam persidangan Tweede Kamer, sehingga dengan perintah persidangan itoe disoeroeh periksa lebih terang dan landjoet tentang segala perkara itoe.

Saja selaloe berniat djoega hendak mengeloearkan karangan tentang segala hal keadaan itoe, tetapi saja sendiri merasa, bahwa masa sekarang beloemlah ada waktoenja oentoek menjampaikan maksoedkoe itoe, banjak rahsia jang beloem koeselidiki, dan lagi beloemlah tjoekoep kekoeatankoe mengerdjakannja. Saja haroes lebih banjak melihat dan mendengar segala jang terdjadi disini, sekalian itoe haroes koetimbang dan koepikiri baik-baik. 192

Boeah pikirankoe beloemlah masak, Stella, kalau sekiranjaja telah masak tiadalah saja akan enggan mengabarkan hal keadaan itoe kepada orang banjak. Kalau kami menghadapkan permintaan kami itoe kepada Koningin Wilhelmina, itoe artinja boekaniah kami meminta pertolongan kepada keradjaan, soepaja berkat daulat Seri Baginda dapatlah kami pertolongan

Pemerintah, lain tidak, melainkan dalam hal itoe kami meminta kepada Seri Baginda, soepaja Seri Baginda sendiri menolong kami. Djikalau engkau sekiranya mengetahoei akan ketinggian hati kami, tentoe mengertilah poela engkau, bagaimana beratnja hati kami memoetoeskan hendak meminta pertolongan.

Tetapi seperti katamoe djoega: kalau ada keperluan jang besar, maka keperluan jang ketjil haroeslah didiamkan dahoeloe.

Dan ketinggian hati kami itoe, kami hilangkanlah, soepaja kami dapat bekerdja oentoe kedadjikan orang banjak. Selaloe kami bentji kepada minta-minta, soenggoehpoen kami telah mengetahoei, bahwa permintaan itoe akan diperkenankan. Dan dalam hal jang demikian, meminta itoelah djalan jang toenggal akan memperoleh maksoed itoe.

Adalah seorang jang telah pergi menghadap kedoea Seri Baginda Maharadja dinegeri Belanda, mengatakan dengan soenggoeh kepadakoe, bahwa Seri Baginda Iboe Soeripoen banjak poela mengetahoei dan amat mengindahkan tentang hal keadaan tanah Hindia.

Kami maoe benar mempertjajaï kabar itoe. Tatkala kami menjembahkan beberapa persembahan kepada Seri Baginda Maharadja Wilhelmina, waktoe Pertoendjoekan peroesahaan Perempoean, maka Seri Baginda Iboe Soeripoen menitahkan kepada sekertarisnja, menanjakan kepada presidente perserikatan itoe, jang mengoeroeskan kirim-kiriman dari Hindia, apakah isinja persembahan kami dahoeloe itoe. Bagindalah jang meminta kepada presidente pertoendjoekan itoe, jang selaloe mengiringkan Seri Baginda dalam pertoendjoekan itoe, membatjakan isi soeratkoe sedikit kepada Seri Baginda. Kepada Pemerintah atau kepada Seri Baginda Maharadjalah tempatkoe menjembahkan permintaankoe itoe. Kalau permintaankoe tiada diperkenankan oléh Seri Baginda atau oléh Pemermtah, maka pergilah saja ke Modjowarno, meskipoen disana tiadalah seperti jang dimaksoedi benar. Tahoekah engkau, kalau saja kepoetoesan asa, kemana saja hendak pergi? Kenegeri lain diloe tanah Djawa, kepada seorang sahabat kami (1) jang

1).Doktor-pendéta N. Adriani didanau Poso (Selébés). 193

tinggal djaoeh ditengah soeatoe poelau jang Boemipoeteranja masih biadab, dan disanalah ia berboeat baik akan meréka itoe dan menolong meréka itoe memberi obat-obat.

Sebagai ajam kena kepala saja hendak pergi kepadanja, tentoelah ia akan meraba-raba kepalakoe, sampai keloehkoe hilang' dan napaskoe jang sesak djadi berhenti, dan dari tangannja jang dingin akan mengalirlah perdamaian jang melipoeti segenap toeboehnja, masoek kedalam dirikoe! Soenggoehpoen demikian iapoen seorang manoesia djoega, jang selaloe menangoeng sakit dan senang, dan kesoesahan hati, jang mesti dilawannja.

Stella, Stella, kalau sekiranja saja dapat memeloek léhémoe sekarang dan menjandakan kepalakoe kedadamoé, alangkah senangnja.

Barangkali djadi djoega saja pergi ke Selébés kepada sahabatkoe itoe dan meréka jang biadab, pemotong kepala itoe. Dengan djalan apa sekalipoen kita berboeat baik, ta' goenalah diindahkan benar, asal sadja perboeatan itoe baik. Wah, djanganlah engkau terkedjoet dan djangan barpikir pandjang lagi, Stella, barangkali ta' perloe lagi saja pergi kesana, dan teka-teki jang soekar itoe barangkali dapat diterka dengan djalan jang menjenangkan hati. Dalam badankoe masih ada kemaoean dan kekoekatan, sjoekoerlah!

Perbanjak do'a, ingatlah sadja kepada jang baik, dan djanganlah engkau loepa kepadakoe, Stella, kekasihkoe.

21 Maart 1902 (V).

Benarlah kata njonja itoe. Adikkoe berangkat itoe, sebagai kami kehilangan besar. Kami telah lama dan selaloe hidoep damai dan riang bersama-sama dengan dia. Tiadalah salah djika orang mengatakan bahasa kami bertiga telah mendjadi satoe, satoe dalam pikiran, satoe dalam perasaan. Rasanja beloem pertjaja benar kami, bahwa si adik itoe meninggalkan kami oentoeik selama-lamanja; sangatlah menggoendahkan hati kami mengenangkan, jang ia telah berangkat dan tidak akan kembali lagi. Kami bersangka bahasa ia hanja pergi menoempang oentoeik beberapa hari sadja dan sedikit hari

lagi akan poelang kembali. Kami soenggoeh tertjangoeng karena kehilangan si tjantik ketjil itoe. Tetapi lebih baiklah kami ta' memikirkan hal itoe, karena pertjeraian jang meremoekkan hati itoe, boekanlah seboeah sadja. Tentoe ada poela nanti pertjeraian jang lain, jang akan menoeroeti pada hari jang akan datang. Lambat laoennja manoesia didoenia ini akan bertjerai

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. 13 194

djoea, „bertjerai”, itoelah kata jang selaloe kita dengar selama hidoep!

Sekali-sekali baik tali persahabatan jang koeat dan soetji itoe dipoetoeskan, kata de Genestet, tetapi nasihat itoe moedah diseboetkan, tetapi amat soekar akan dilakoekan, betoelkah atau tidak?

Kami selaloe menerima soerat jang berisi kabar baik dan kegirangan hati dari pada adik kami itoe. Ia adalah dalam selamat wa'l'afiat sadja. Sjoekoer, alhamdoeli'llah! Rahmat jang diperoléhnpjapoen mendjadi rahmiat kami poela.

Sekarang marilah saja perkenankan kehendak toean, mentjeriterakan ini dan itoe tentang alat perkawinan adikkoe itoe.

Alat perkawinan anak negeri selaloe amat banjak hoeroe-haranja. Beberapa hari dan beberapa pekan dimoeka sebeloem alat itoe dilangoengkan, maka disediakanlah sekalian alat keramaian itoe. Ketika itoe tiadalah kami bersoeka-soekaan benar, karena adalah seorang keloearga kami jang meninggalkan doenia, jaïtoe seorang saudara perempoean, adik oléh mempelai itoe, telah berpoelang kerahmatoe'llah sebeloem peralatan itoe mendjadi. Kasihan sekali, ia masih moeda dan meninggalkan anak beberapa orang. Ketahoeilah oléh njonja, bahwa adikkoe kawin ialah dengan anak saudara perempoean bapak, djadi kawin bersaudara namanja. Dahoeloe adalah ia datang sekali kemari, tetapi ketika itoe ia masih ketjil sedang bersekolah dan seorang djoeapoen tiadalah jang mengenang akan perkawinan itoe.

Atjap kali didapati adalah anak-anak jang dipertoenangkan ketika ketjil dan nanti kalau meréka telah besar laloe dikawinkan sadja.

Adikkoe mengoelangi persahabatannja dengan soeaminja itoe, ketika toean besar Goebernoer Djenderal ada di Semarang. Menoeroet sependjang 'adat ta' boléh sekali-kali anak-anak gadis pergi keloe ar roemah, ketjoeali kalau ia pergi menoeroeti soeaminja, biarpoen beloem peraah dikenalnja. Tetapi seperti jang telah saja katakan, banjaklah dari pada 'adat-'adat itoe jang tiada kami toeroet lagi, karena tiada sepadan dengan pendidikan kami jang bébas itoe. Kami bermaksoed sekarang banjak lagi hendak menghapoeskan 'adat-'adat koeno dan boeroek itoe! Lebih-lebih beberapa lamanja mendjelang anak gadis jang akan dikawinkan, ia sekali-kali ta' boléh keloe ar dari roemah. Ia haroes tinggal diroemah atau kalau ia ada berbilik, dikeroeng didalam biliknja.

Boelan December jang laloe kami ada di Semarang, dan sekalian toko-toko disana semoea kami masoeki, pergi membeli apa-apa jang kami soekai.

Kepada anak gadis Djawa jang baroe bertoenangan, tiadalah 195

dioetjapkan orang selamat, demikianpoen hal itoe tiadalah diperkataan orang dengan dia, dan ia sendiripoen lebih-lebih ta' soeka memperkatakan pertoenangannja itoe, dan berlakoe seperti ia ta' tahoe sadja. Djikalau sekiranj boléh, maoelah saja masoek kedalam hati bangsakoe hendak membatja, apa jang tergorés didalamnja, ketika adikkoe dengan moed'ahnja memperkatakan perkawinannja dengan meréka itoe. „Terlaloe sekali” kami ini. Oh, ja, sedangkan bagi orang jang ber'adat sopanpoen boekankah begitoe poela? Meréka itoepoen soeka sekali menjalahkan barang sesoeatoe pekerdjaan jang tiada dapat dima'loeminja.

Ta' boléhlah kami marah kepada bangsa kami jang beloem berpengetahoean itoe dan karena ta' tahoelah maka meréka seperti itoe.

Sehari doea sebeloem perkawinan itoe akan dilangsoengkan, kamipoen kendoeri dan mendo'a, menjeroe arwah-arwah kaoem keloearga jang telah miati. Lihatlah itoe, betapa bagoesnja 'adat kami. Dengan segala soekatjita selaloe kami mengenang kepada keloearga kami jang telah meninggalkan

doenia. Kendoeri artinja makan-makan bersama-sama, sesoedah itoe bersama-sama poela dengan 'oelama menadahkan tangan arah kelangit meminta kepada Allah dan rasoel, rahmat dan ni'mat oentoek segala arwah-arwah orang toea-toea dan ahli lain jang telah meninggal itoe, dan berkat meréka itoe moedah-moedahan perkawinan itoe akan diselamatkan Toehan. Mendo'a itoe dilakoekan diroemah anak-dara. Iparkoepoen datang dengan kaoem keloearganja, waktoe bésoknja akan kawin. Mempelai Belanda setibanja dinegeri kekasihnja itoe, tentoelah ia jang pertama-tama sekali akan pergi keroemah anak-dara itoe, tetapi menoeroet 'adat kami ta' boléh diperboeat jang demikian. Mempelai ta' boléh melihat isterinja, sebeloem ia mendjawat kaboel, demikianpoen kaoem keloearganja ta' boléh djoega melihat anak-dara itoe.

Bésoknja alat akan dilangsoengkan, dimandikanlah anak-dara hari ini dengan air boenga-boengaan; setelah itoe baroelah ia diserahkan ketangan toekang paés atau toekang sanggoel namanja, jaïtoe seorang perempoean jang digadji, jang faham dalam menghiasi dan pakai-memakaii anak-dara dan mempelai.

Anak-dara itoe didoedoekkan diatas tikar jang berlapis dengan kain sekelat dan soetera jang telah dilengkapi oentoek hari jang moelia itoe. Tikar itoe kelak mendjadi kepoenjaan toekang sanggoel. Berkeliling anak-dara itoe terletak makan-makanan, sirih dan pinang, pisang, air sekendi, beras, ajam panggang dan lagi seékor..... ajam hidoep dan pelita ketjil jang menjala.

Kemenjanpoen dibakar oranglah dan toekang sanggoel 196

moelaïlah mentjoekoer boeloe roma dipipi dan dikodok anak-dara itoe. Ramboet jang dikening digoentingnja sama pandjang, demikian djoega ramboet jang dekat telinga, alis mata diperbaiki dan ditjoekoer ditepi-tepinja. Melihat ramboet kening dan ramboet dekat telinga jang telah digcenting dan alis mata jang telah ditjoekoer itoe, maka tahoelah kita, bahasa perempoean Djawa baharoe kawin.

Poekoel empat petang moelaïlah orang mengenakan pakaian si anak-dara tadi. Keningnja dihiasi dengan loekisan jang berwarna hitam sampai

ketelinganja dan moekanja dibedaki poetih-poetih, serta ramboetnja disanggoel seperti bangoen kepala tjapoeng, jang dihiasi dengan boenga-boengaan.

Pada sanggoel anak-dara itoe ditjotjokkanlah toedjoeh boeah toesoek sanggoel permata, jang beranting-anting dan selaloe memantjarkan tjahajanja. Kain jang bertaboeri emas dan kebaja jang dihiasi, dikenakanlah kepadanya. Dan banjaklah lagi perhiasan jang dipakainja, seperti: pending, dokoh, gelang, soebang, boeah badjoe lengan dan lain-lain, tjoekoeplah semoeanja. Anak gadis Djawa ta' boléh memakai boenga diramboet, hanjalah perempoean jang telah kawin sadja boléh memakainja. Itoelah sebabnja maka perempoean jang telah ber'oemoer banjak kelihatan memakai boenga diramboet.

Malam bésok akan kawin, malam itoe bernama „widodaréni”. „Widodari” artinja „bidadari” dalam bahasa Melajoe, jang bertempat disoerga. Pada malam itoe anak gadis, jang bésoknja akan dipersoemikan, dipandang seperti bidadari dan iapoen dimoeliakanlah poela seperti itoe.

Njonja barangkali telah melihat porterét-porterét oekiran-oekiran boeatan Djepoen diroemah njonja Rooseboom. Boekankah diantaranja adalah seboeah porterét sebagai singgasana jang mempoenjaï tiga boeah pintoe gerbang? Singgasana itoe namanja dalam bahasa Djawa „kwadé”, jaïtoe soeatoe perkakas roemah jang dipakai ketika beralat kawin. Kwadé beroekir-oekir itoe, iang berwarna mérah toea dan berloekis dengan air emas, terletak dikaboepatén dalam bilik besar dibelakang. Sekalian médja, koersi dan bangkoe dipindahkan dari bilik itoe ketempat lain, setelah itoe dikembangkanlah disana sehelai permadani besar.

Sebelah menjebelah kwadé jang dihiasi dengan tabir dan boenga-boengaan itoe terletak doea boeah djambangan tembaga, jang dihiasi dengan poetjoek pohon kelapa dan boenga-boengaan. Djambangan itoe namanja „kembang majang” dan pada tiap-tiap peralatan kawin ta' boléh ditinggalkan. Kira-kira poekoel setengah delapan malam, tatkala djamoe perempoean telah berkoempoel dibilik „kwadé” itoe, doedoek berléret diatas permadani sebelah menjebelah kwadé itoe, maka adikkoepoen 197

masoeklah kedalam bilik itoe dibimbing oléh saudara perempoean jang telah kawin dan oléh ipar perempoean kami serta diikoeti oléh seorang perempoean jang membawa tjerana dan tempat loedah. Adikkoe doedoeklah dipintoe gerbang kwadé jang tengah-tengah, diapit oléh kaoem keloeanganja dan orang patoet-patoet. Tjerana tempat sirih itoe diletakkan dimoekanja, asal menoeroet 'adat sadja, sebab adikkoe si gadis ketjil itoe tiada biasa memakan sirih. Dibelakangnja adalah seorang anak gadis toekang mengipas-ngipasnja.

Dimoeka kwadé jang tjemerlang tjahajanja itoe serta diapit oléh djamoe perempoean-perempoean isteri kepala-kepala negeri, jang doedoek teratoer menoeroet pangkatnja serta berpakaian jang indah-indah, disanalah adikkoe doedoek bersila berdiam diri seperti patoeng Boedha. Orangpoen segera menghidangkan makan-makanan, jang disertai dengan air téh. Masing-masing meréka itoe mendapat semangkoek téh dan doea piring koeé-koeé, dan si anak-dara dengan djamoe-djamoe jang ternama masing-masing mendapat seboeah doelang jang penoeh berisi makan-makanan. Waktoe itoe roepanja bilik itoe adalah seperti sehelai permadani jang penoeh ditaboeri dengan sedap-sedapan dan disana-sini disela dengan tjerana dan tempat loedah jang terboeat dari pada emas, pérak, tembaga dan koelit penjoe. Sekalian djamoe itoe perempoean jang telah bersoeami; dan kami jang beloem bersoeami ta' boléh doedoek bersama-sama dengan meréka itoe.

Njonja barangkali telah mendengar djoega, bahwa tiadalah kemalangan dan maloe jang lebih besar bagi seorang perempoean, kalau ia tiada bersoeami. Ditanah Eropah, jang telah berkesopanan terang tjoeatja, beloem berapa lama jang laloepoen orang masih berpikir demikian itoe djoega, boekan? Sebab itoe ta' patoetlah kita marah atas kepertjajaan bangsakoe, bangsa Hindia jang masih doengoe dan bodoh itoe.

Kalau sekiranja iboe mempelai masih hidoep, toeroetlah ia djoega doedoek pada malam itoe meramaikan alat menantoenja.

Djamoe jang laki-laki doedoek dengan bapak dipendopo, dan mempelai tinggallah sadja berdiam diri diroemah tempatnja menoempang. Betapa besar hati adikkoe, ketika hari telah poekoel setengah sepoeleoh, ta' dapat

dikatakan, karena ia telah boléh berorak sila. Dengan segala 'adat tertib sopan, berdjalanlah ia perlahan-lahan dari madjelis radén-radén ajoe itoe, dan setiba diloear pintoe, berlarilah ia kebiliknja akan menanggalkan sekalian pakaiannja itoe. Sekarang ia telah mendjadi adik kami kembali, si gadis jang soeka berbesar hati itoe, tidaklah lagi doedoek sebagai patoeng Boedha. Malam itoe malam Mauloed. Kami kendoeri dan bersedekah tidaklah diroemah, hanja sekali itoe dimesdjid, dan waktoe itoe 198

orangpoen memintakan do'a selamat kepada Toehan, soepaja perkawinan itoe akan berbahagia. Ditempat kendoeri itoe hanjalah laki-laki sadja, kami perempoean-perempoean makan diroemah, demikian djoega regén-regén jang datang menghadiri alat kami.

Pada 24 Januari, sebeluem padjar terbit, telah ramailah orang dikaboepatén, jang telah dihiasi dengan gaba-gaba dan bendéra-bendéra. Ditengah djalanpoen riang dan ramai poela. Bendéra si tiga warna, jang berpantjangan pada gaba-gaba, jang menoejoe roemah anak-dara itoe, selaloe berkibar-kibar membesarkan hati. Dipeséban jang dihiasi dengan boenga-boengaan dan daoen-daoenan dan dipanggoeng-panggoeng ditanah lapang, dimoeka kaboeepatén, berboenjilah gamelan samboet-menjamboet dengan gembiranja.

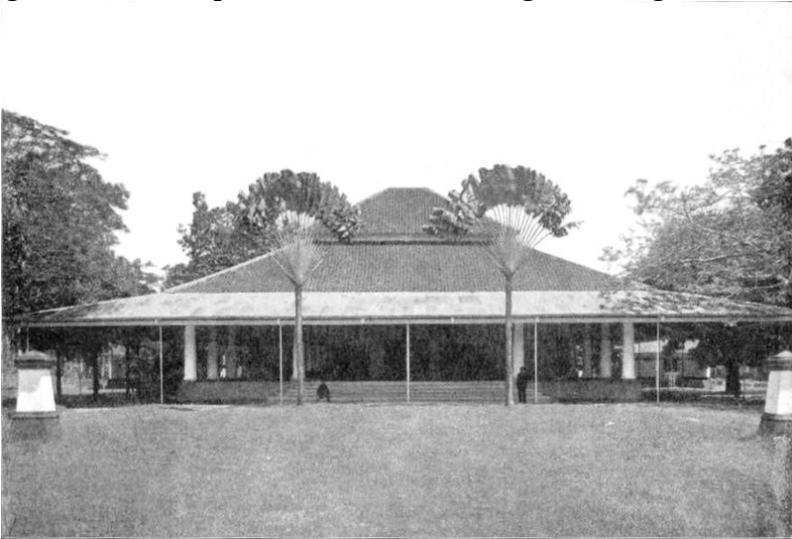
Diserambi belakang tersedialah beberapa kerandjang boenga kenanga, boenga melati dan boenga tjempaka; disanalah poela doedoek perempoean-perempoean mengatoer boenga-boengaan itoe atau menderai-deraikan akan ditaboerkan nanti ditempat anak-dara dan mempelai akan berdjalan. Kaboeepatén waktoe itoe penoeh dengan manoesia, boenji gamelan dan bae boenga-boengaan jang haroem itoe. Dibilik kami anak-dara moela-moela sekali dihiasi orang. Keningnja diloeiksi dengan warna hitam dan loekisan itoe dihiasi dengan emas.

Adikkoe doedoeklah seperti orang jang akan dibedah. Dibelakang loekisan itoe ditaroeh orang rénda lilin pada kedoea belah pihak, jang berwarna hitam. Pada loebang-loehangnja itoe dihiasi dengan intan permata. Kebiasaannja rénda lilin itoe terboeat dari pada ramboet anak-dara sendiri jang diberi berlilin. Tetapi adikkoe, kami beri rénda lantjoeng, karena memboeat rénda itoe dengan ramboet benar, si gadis nanti banjak

menanggoeng kesakitan, lebih-lebih adik koe itoe baroe semboeh dari sakitnja; tentoelah ta' dapat ia menanggoengkan. Dibelakang rénda itoe disisipkan toesoek koendai emas bepermata moetoe manikam. Dalam hal itoe ramboet disanggoel seperti boelan sebelah dan dihiasi dengan boenga-boengaan. Berkeliling kepalanja tergantoeng boenga melati bersoesoen teroembai-oembai sampai kebahoe. Pada sanggoel itoe disisipkan lagi toedjoeh boeah boenga intan beranting-anting dan dibelakang telinga ja sebelah-menjebelah tergantoeng enam boeah rantai boenga, terdjoerai-djoerai sampai kedada dan kepinggangnja. Rantai boenga itoe besarnja sebesar djari, diatoer dari boenga poetih disela dengan geloeng-geloeng dan dioedjoengnja tergantoeng seboeah boenga kenanga koening, jang diapit dengan boenga-boenga melati.

Kalau berpakaian seperti wajang haroeslah léhér, bahoe

dan lengan diatas ditampakkan. Sekalian itoe digosok dengan



KABOEPATÉN DJAPARA.

minjak koening jang haroem baoenja, melainkan moeka sadjalah jang dibedaki. Adikkoe memakai kain jang bertaboerkan emas dan dipaloet lagi dengan kain soetera, itoepoen bertaboer poela dengan emas dan berikat pinggang jang terboeat dari pada soetera koening, jang oedjoengnja beroembai-oembai, terboeat dari pada soetera mérah bertatahkan emas. Sehelai kain pand jang berwarna hidjau daoen toea, amat bagoes roepanja, bertekat dengan benang emas, jang ditengah-tengahnja berwarna hidjau moeda dan dipaloetkanlah kebadannja, sedang lengan dan bahoe sama sekali kelihatan. Ikat pinggangnja soetera koening jang bernama „mendologiri" dipaloet dengan emban, tiga djari lébarja, bertatah poela dengan moetoe manikam. Diikat pinggang itoe dengan oedjoeng pangkalnja terdjoembai-djoembai, dililitkan lagi rantai boenga dari seboeah paha kepaha jang lain. Pada léhérnja tergantoeng dokoh intan berdjila-djila sampai kepinggangnja.

Pada lengannja dibawah dipakainja gelang tangan, dan pada lengan diatas gelang oelar-olar. Kepala dan ékor oelar itoe menengadah keatas, dan disana tergantoenglah oelang tali emas terdjoembai-djoembai.

Dalam pada itoe haripoen telah sampai kira-kira poekoel lima petang. Dibilik kwadé itoe telah berkoempoel sekalian isteri kepala-kepala negeri, jang berpakaian pakaian kehormatan. Dari kwadé sampai kependopo djalannja penoeh ditaboeri dengan boenga-boengan, seakan-akan permadani pandjang lajaknja. Disanalah nanti pengantin itoe berdjalan. Adikkoe dibimbinglah oléh saudara-saudarannya keloear dan berdirilah dimoeka kwadé itoe. Lampoe-lampoepoen telah dipasanglah dan dipendopo penoehlah berdiri regén-regén berpakaian kebesaran. Beberapa orang kenalan kami bangsa Belanda ada djoega disana hendak melihat adikkoe oentoek penghabisan. Ditanah lapang dan dipekarangan kaboepatén penoeh manoesia seperti semoet banjaknja, hanjalah didjalan-djalan jang dihiasi dengan gaba-gaba dan bendéra tinggal lapang.

Dari djaoeh kelihatan mengoening pajoeng-pajoeng emas angkatan. Bertambah lama bertambah dekat, kiranja itoelah kedatangan kepala-kepala anak negeri Boemipoetera, jang berpakaian kebesaran dan berdjalan masing-masing dibawah pajoeng keemasannja. Dan dibelakang meréka itoe kelihatanlah oepatjara mempelai. Mempelai doedoek dengan regén-regén didalam keréta jang terboeka dan berpajoeng emas. Dari peséban dan

kaboepatén kedengaranlah boenji gamelan tanda memberi selamat datang kepada meréka itoe. Oepatjara itoe setiba dikaboepatén berhentilah dimoeka pendopo; sekalian kepala-kepala negeri doedoeklah berdjongkok; dan mempelaipoen toeroenlah dari kerétanja diiringkan oléh

200

regén-regén laloe naik ketangga teroes pergi ketengah-tengah pendopo dan doedoeklah ketiganja disana diatas permadani, memberi hormat kepada bapak dan regén-regén jang lain-lain. Regén-regén jang mengiringkan mempelai itoe berloetoet moendoer kebelakang serta meninggalkan mempelai jang berpakaian wajang itoe ditengah-tengah pendopo; sebentar antaranja datanglah kepala-kepala negeri itoe mengelilinginja dan dibelakang meréka itoe doedoeklah 'oelama-'oelama. Dioedjoeng pendopo itoe, disitoelah doedoek regén-regén bersila diatas permadani. Bapak dan penghoeloe doedoek dekat mempelai. Bapak laloe mengatakan kepada meréka jang hadir, apa maksoednja memanggil meréka itoe beramai-ramai datang pada hari itoe dan kemoedian dimintakannjalah penghoeloe mengawinkan anaknja dengan mempelai itoe, Sementara penghoeloe itoe mendo'a, kedengaranlah dipendopo itoe boenji soera manoesia jang sebanjak itoe beroelang-oelang menderoe-deroe, sajoep-sajoep sampai seakan-akan diawang-awangan rasanja menjeboetkan: amin, amin! Sajang sekali kami ta' dapat mendekati benar madjelis itoe. Seorang goeroe perempoean, sahabat kami, Roekmini dan saja, kami bertiga sadjalah perempoean dipendopo itoe jang hadir. Oentoenglah ada diizinkan orang kami berdiri disana, dengan sesoeka hati kami. Tetapi akan doedoek dekat laki-laki jang banjak itoe, mendengarkan perkawinan itoe sekali-kali kami ta' boléh. Soenggoeh sajang sekali: kami soeka benar hendak mendengar sjahadat nikah dan melihat keadaan penghoeloe mengawinkan orang dari bermoela sampai kesoedahannja. Hanja jang kami ketahoei, bahwa ketika ia membatja sjahadat nikah dipegangnjalah tangan mempelai dan mempelai wadjib menjeboet sjahadat itoe sekali lagi. Selama-lamanja keadaan itoe dilakoekan dalam seperempat djam sadja, tetapi bagi kami serasa berdjam-djam lamanja. Waktoe itoe orang doedoek

tepekoer dan berdiam diri, melainkan jang kedengaran ialah soera 'oelama jang sajoep-sajoep sampai membatja do'a selamat.

Setelah itoe moelaïlah kerapatan itoe bergerak, karena 'oelama-'oelama itoe mengandjoer dirinja beringsoet-ingsoet kebelakang. Itoelah tanda perkawinan itoe telah selesai.

Regén-regénpoen berdirilah, doea orang diantaranja pergilah membimbing mempelai dan berdjalanlah meréka itoe bersama-sama diatas permadani boenga-boengkan itoe diiringkan oléh regén-regén jang lain. Dibilik kwadé adikkoopoen dibimbinglah poela oléh saudara-saudaranja dan pergilah poela berdjalan didjalan jang berboenga-boengaan itoe, diiringkan oléh iboekoe dan sekalian djamoe perempoean. Ketika mempelai dan anakdara beberapa langkah lagi akan bertemoe, dilepaskan 201

oranglah meréka itoe dan kedoea pengantin itoe teroeslah lémpar-melémparkan sirih bergoeloeng, jang berisi dengan boenga-boengaan. Böberapa langkah lagi meréka itoe akan berhadapan, kedoeanja laloe berdjongsok, demikian poela sekalian pengiring meréka itoe.

Sementara mempelai doedoek, datanglah anak-dara beringsoet-ingsoet dengan loetoetnja, pergi menghampiri mempelai; setelah berdekatan benar, laloe menjembah dan mentjioem loetoet mempelai jang sebelah kanan. Setelah sekali lagi ia menjembah, maka mempelai poen berdirilah, laloe mengangkat isterinja dan berbimbing-bimbinglah meréka itoe, pergi kekwadé diiringkan oléh pesemandan. Regén-regén itoe baliklah kembali kependopo.

Kedoea pengantin itoe doedoeklah dimoeka kwadé itoe, kedoea-doeanja seperti patoeng Boedha roepanja. Pada sebelah menjebelahnja doedoeklah keloearga dan sekalian djamoe perempoean. Di belakang pengantin itoe doedoeklah doea orang anak gadis mengipas-ngipas pengantin itoe. Menoeroet 'adat jang biasa disitoelah pertemoean jang pertama kali antara laki dan isteri, jang baroe-baroe kawin. Kira-kira poekoel setengah toedjoeh, masoeklah regén-regén itoe kedalam dan doedoeklah seperti boelan sebelah dimoeka pengantin itoe. Dibelakang pengantin itoe doedoeklah poela kaoem keloearga perempoean. Sesoedah itoe pergilah kedoea pengantin itoe mentjioem kaki keloearganja jang toea-toea. Anak-

daralah jang lebih dahaeloe berdiri, dan pergilah berloetoet kepada iboekoe, laloe menjembah dan mentjioem loetoet iboe; demikianlah djalannja ia menerima rahmat dari pada iboe atas perkawinannja. Dari iboe itoe pergilah adikkoe kepada mamak-mamak moeda. Saudara-saudara jang toea akan meminta rahmat seperti tadi. Kemoedian pergilah ia lagi kepada bapak mentjioem loetoetnja meminta rahmat, sesoedah itoe pergilah ia kepada mentoeanja jang laki-laki dan bapak-bapak moeda dan saudara-saudara laki-laki sekalian. Sesoedah itoe doedoeklah ia kembali ketempatnja dan mempelai poen moelailah pergi mentjioem loetoet sekalian meréka itoe, seperti jang telah diperboeat oléh anak-dara tadi. Setelah soedah berboeat jang demikian itoe, maka berdirilah regén-regén itoe pergi minoem téh dan makan makan-makanan jang telah dihidangkan orang, seperti tadi malam. Poekoel tengah delapan baroelah diizinkan pengantin berdiri dari tempatnja.

Berbimbing-bimbingan berdjalanlah meréka itoe keloear. Sepatoetnja meréka itoe berdjalan berloetoet, tetapi karena meréka itoe kedoeanja baroe semboeh dari pada sakitnja, diizinkan ia berdjalan berdiri.

Pada kaoem regén jang lain: mempelai itoe setiba diroe

202

mah mentoeanja, haroeslah merangkak menaiki tangga, sekali-kali ta' boleh berdiri, sebeloem ia bertemoem dengan isterinja. Itoelah 'adat orang besar-besar namanja.

Mempelai pergilah kebilik anak-dara dan adikkoe pergilah kebilik kami mengganti pakaianja akan menjamboet kedatangan djamoe bangsa Eropah.

Mengenakan sekalian pakaian anak-dara itoe sehari lamanja, tetapi menanggalkan hanjalah dalam lima menit sadja. Sanggoel dan perhiasan dikenengnja tidaklah kami tanggalkan. Kami anak-anak gadis sebenarnja ta' boleh mengenakan pakaian anak-dara, tetapi hal itoe tiadalah kami pedoelikan, kami boeatlah sadja pekerdjaan itoe. Pikiran jang seperti itoe, pada sangka kami pikiran gila. Masakan kami ta' boleh memakaii adik

kami dengan pakaian anak-dara! Kami beri adikkoe berkain soetera bertekat emas dan kebaja beledoe bersoedji perak. Kami kenakan dilehernja dokoh intan jang lain. Boenga-boenga emas jang diramboetnja dan toesoek koendainja kami tanggalkan dan kami lekatkan dikepalanja mahkota emas dan dengan lajahnja. (1) Dikepalanja kami toesoekkan intan permata jang bertangkai berpilin-pilin. Demikianlah. adikkoe kami pakaii, bermahkota berlajah, ta' oebahnja. seperti poeteri dalam tjeritera seriboe satoe malam. Bagoes sekali roepanja ia memakai pakaian itoe, demikianpoen berpakaian seperti wajang. Sajanglah ta' dapat kami menjjoeroeh memboeat porteretnja. Mempelai waktoe itoe memakai badjoe angkatannja. Sekali lagi pergilah pengantin itoe doedoek kemoeka kwade, dan tatkala hampir poekoel delapan, pergilah mereka itoe berkepit tangan keserambi moeka, doedoek dikoersi keemasan jang tersedia oentoek mereka itoe, jang dilingkoengi dengan pohon pinang. Disana berdirilah mereka itoe menerima oetjapan selamat dari njonja-njonja dan toean-toean bangsa Eropah. Itoelah namanja receptie, dalam bahasa Belanda; dalam pada itoe dipendopo berboenjilah moesik, amat merdoe-merdoe sekali lagoenja, dan tari-menari mendjadilah poela; kedoea pengantinpoen dengan berkepit tangan berdjalan-djalanlah poela berkeliling pendopo beberapa kali. Poen menoeroet 'adat jang biasa, anak-anak gadis ta' boleh pergi kealat kawin. Itoepoen tidaklah kami indahkan. Masakan kami akan tinggal dibelakang sadja, waktoe memperalatkan perkawinan adik kami itoe! Hampir poekoel doea belas, toean residen jang datang djoega menghadiri peralatan itoe berpidatolah, mengoetjapkan selamat kepada pengantin, Pidato itoe didjawab bapak. Setelah

1) lajah telekoeng (olnier)

itoe maka djamoe bangsa Eropah memberi selamat tinggal laloe poelang keroemahnja masing-masing, tetapi toean residén dan beberapa orang toean-toean jang lain dan seorang nona sahabat kami, tinggal disana menghadiri keramaian Boemipoetera. Setelah djamoe bangsa Belanda

berdjalan, maka datanglah kepala-kepala negeri Boemipoetera jang tadinja doedoek disisi pendopo, laloe masoek ketengah dan doedoek seperti boelan sebelah mengelilingi mempelai, jang waktoe itoe akan memperlihatkan kepandaianja tentang menari.

Regén-regén dan kepala-kepala negeri jang lain masingmasing sekarang berpakaian angkatan jang biasa. Gamelanpoen berboenjilah dan toekang tari seorang gadis djogét moelailah menari.

Patih Djapara menjembahkan kepada mempelai sehelai kain soetera diatas seboeah doelang pérak. Setelah diterimanja seléndang soetera itoe, maka Patih itoepoen balik ketempatnja. Gamelan teroeslah diboenjikan dengan lemah lemboet, tanda meminta datang djoeara alat, akan memboeka peralatan itoe. Mempelai poen berdirilah dari tempatnja laloe pergilah ketengah-tengah pendopo. Seléndang soetera itoe diikat kannja pada kerisnja dan dimintanja orang memboenjikan lagoe jang disoekainja. Permintaan itoe segeneralah dikaboelkan.

Ta' maoelah saja mentjoba mentjeriterakan keadaan tari itoe, karena ta' tjakap rasanja pénakoe merentjanakannja. Hanjalah jang dapat saja katakan, bahwa amat senang mata memandang djogét jang lemah gemalai itoe menarikan dirinja. Pergerakan badannja amat sesoeai dipandang dengan boenji lagoe gamelan itoe, dan dibelakangnja itoe menarilah gadis djogét itoe sei'ta menjanji sekali. Kepala-kepala anak negeri jang doedoek berkeliling itoe bertempik dan bersoraklah beramai-ramai dan menjanji bersama-sama.

Ketika mempelai hampir habis menari, maka toean residén poen tiba-tiba datang membawa doea gelas berisi minoeman kepada si pandai tari itoe, jaitoe pada waktoe goeng berboenji penghabisan, akan penoetoep lagoe itoe, dan ketika kedoea pandai tari itoe sedang doedoek berloetoet. Dengan mengangkat sembah diterimanja oléh si pandai tari jang laki-laki segelas minoeman itoe dari toean residén, dan kedoea orang besar-besar

itoe meminoem habislah isi gelas masing-masing, dan orang poen bersorak-sorak dan gamelan berboenjilah poela melagoekan lagoe jang bersoekatjita. Seorang boedjang pergilah mengambil kedoea gelas jang kosong itoe, dan toean residén poen mohonlah berangkat poelang. Setelah mempelai berdiri sekali lagi, laloe menari. Sekarang bapakkoe minoemlah memberi selamat

menantoenja. Sambil menari itoe datanglah kedoeanja dekat mendekati dan ketika goeng penghabisan akan berboenji ber

204

loetoetlah si pandai tari jang moeda menjembah menerima minoeman dari pada mentoeanja, tanda oetjapan terima kasih. Setelah sekalian regén-regén jang hadir, mengoetjapkan selamat, baroelah ia boléh berhenti menari dan pergi doedoek kembali dekat istennja. Sebentar lagi pengantinpoen berangkatlah. Dan djamoe bangsa Eropah jang masih ada lagi poelanglah keroemahnja masing-masing; tetapi kepala-kepala negeri Boemipoetera teroeslah beramai-ramai sampai pagi. Toean-toean itoe sekaliannja toeroetlah djoega menari, apalagi toean asisten-residen kami sangat pandai benar menari tjara Djawa. Iboekoe, serta sahabatkoe jang perempoean dan saja bersama-sama Roekmini doedoeklah djoega melihat keramaian itoe sampai waktoe djamoe bangsa Eropah habis poelang semoeanja. Besoknja tinggallah kedoea pengantin itoe diroemah menjenangkan diri Dan pada malamnja itoe haroeslah meréka itoe mentjoekoepi lagi 'adat perkawinannja, ja'ni kedoea pengantin itoe perloe pergi mendjelang roemah orang toea mempelai. Orang Djawa mengatakan 'adat itoe „ngoendoeh mantoe" artinja kalau dibahasa Melajoekan: „memetik menantoe perempoean." Menantoe perempoean dimisalkan oléh orang-orang toea mempelai seperti boenga jang dipetik oléh meréka itoe oentoek anaknja jang laki-laki.

Jang sebenarnja kedoea pengantin haroeslah hendaknja berpakaian pengantin seperti pergi berarak, tetapi karena banjak mendatangkan kesoesahan kepada pengantin, sebab itoelah tiada dipakaikan. Mempelai berpakaian seperti biasa, adikkoe bersaroeng kaïn keemasan dan memakai kebaja soetera. Ramboetnja disanggoel seperti kepala tjapoeng. Pada tempat jang koeberi bertanda ini, diberi berboenga-boenga. ja, sama sekali diatas kepalanja penoehlah dengan boenga melati jang bagoes soesoennja. Pada sanggoelnja itoe disisipkanlah iagi boenga-boenga intan jang gilang-gemilang tjahajanja.

Kedoea pengantin itoe doedoeklah' dikeréta, dimoeka dan dibelakang keréta itoe berdjalanlah sekalian kepala-kepala negeri, jang toeroet berarak pergi mendjelang roemah tempat bapak mempelai menoempang. Berhari-hari, berpekan-pekan sesoedah pêrkawinan itoe, kedoea meréka itoepoen dikatakan orang djoega anak-dara dan mempelai. Dan anak-dara dikatakan orang sampai ia beranak. Adalah djoega perempoean-perempoean dan iboe-iboe, jang' selama hidoepnja dikatakan orang „ngantén", ja'ni kepéndékan dan pada „pengantin". Bebarapa hari sesoedah beralat, pergilah meréka itoe mengoendjoengi sahabat-sahabatnja bangsa Eropah dan handai tolannja.

Lima hari sesoedah kawin, beralatlah sekali lagi dikaboepa

205

tén; karena hari pekan jang pertama sesoedah kawin menoeroet 'adat Djawa haroes dimoeliakan.

Sepekan sesoedah beralat besar itoe, maka kedoea pengantinpoen berangkatlah meninggalkan roemah orang toeanja. Dimana-mana meréka berhenti, selaloe disamboet dengan segala kehormatan dan soekatjita oléh sanak saudara.

Di Tegal peralatan itoe dioelang sekali lagi; "disana meréka itoe tinggal sepekan, kemoedian baroelah pergi ketempatnja sendiri di Pemalang. Demikianlah tjeritera peralatan kawin orang Djawa jang besar-besar. Adikkoe kawin dikatakan dengan peralatan ketjil, sebab kami tiadalah memakai sekalian 'adat oepatjara. Walaupoen demikian boekan boeatan soesah kami mengerdjakannja; dan betapakah soesahnja lagi kalau beralat dengan 'adat jang selengkapnja?

Kami sesoedah beralat hampir tiada berdaja lagi. Pemberian jang dibawa orang ketika beralat kawin, ja'ni: kain saroeng, kain pinggang, kain kepala, dan soetera oentoek kebaja, laken bakal badjoe djas dan ada djoega makan-makanan seperti: beras, teloer, ajam dan kerbau; sekalian itoe teroetama dipergoenakan selama dalam beralat.

Kardinahpoen ada mendapat seékor sapi djantan jang bagoes dari bapak moeda. Dan pemberian itoe patoetnja diperlihatkan poela bersama-sama

dengan barang-barang anoegerah jang lain!!!

O ja, ada lagi jang hendak saja tjeriterakan, kalau orang menjembelih kerbau ketika beralat kawin itoe — biasanja menjembelih lebih dari pada seékor — maka pada beberapa djong digali orang loebang dan dimasoekkan kedalam loebang itoe seboeah ketiding jang berisi sirih, koeé², pinang, daging sesajat, darah kerbau jang disembelih itoe sedikit dan boenga-boengaan, atau diletakkan ketiding jang berisi itoe disimpang-simpang djalan, djambatan dan disoemoer; sekalian itoe goenanja oentoek sedekah kepada djin dan sétan jang tinggal disana. Kalau tiada diboeat demikian, maka djin dan sétan jang tinggal didjong, disimpang, didjambatan dan disoemoer itoe marah nanti kepada meréka jang beralat itoe, dan merékapoen tentoelah akan ditjelakakannja. Demikianlah kepertjajaan Boemipoetera! Dari mana asal kepertjajaan itoe ta' tahoelah saja.

Bagaimana pikiranmoe tentang hal itoe sekaliannja, Hilda? Seorang sahabat kami mengatakan bahwa bangsa Djawa itoe, jaitoe satoe bangsa jang penoeh dengan tjeritera dan kabar jang 'adjaib-'adjaib. Siapakah jang akan membawa bangsa kami jang penoeh dengan tjeritera wajang dan tjeritera jang 'adjaib-'adjaib itoe

kepadang kemoedian, hidoep jang sebenarnja? Kesanalah kami

206

haroes pergi. Kalau kepertjajaan jang sia-sia itoe telah hilang lenjap, nistjaja ta' goenalah kami mengindjak-indjak kehéranan dan kebagoesan dalam tjeritera-tjeritera itoe.

Apa poelakah jang koekatakan itoe? Dari pada membitjarakan itoe lebih baik saja bertanja kepadamoe, besarkah hatimoe mambatja karangan jang pandjang ini, dan soekakah engkau mema'afkan kesalahankoe, karena telah menjoeroeh engkau menoenggoe sekian lama? Sesoenggoehnja banjaklah hal jang bagoes dan 'adjaib-'adjaib dihati dan 'alam bangsa kami, teroetama banjak kehéranan dalam kepertjajaan hatinja jang masih seperti anak-anak itoe.

Tentoe engkau tertjengang mendengarkan sekalian hal itoe, tetapi benarlah

katakoe itoe, bahwa engkau bangsa Eropah telah mengadjar saja mengasihi dan mentjintai bangsa dan tanah airkoe sendiri. Pendidikan kami jang seperti 'adat Belanda, tiada akan mendjaoehkan kami dari pada bangsa kami, melainkan ialah jang membawa kami bertambah dekat kepadanya. Pendidikan itoelah jang memboeka mata dan hati kami akan mengetahoei kebagoesan jang tersimpan pada tanah dan bangsa kami, dan ialah poela jang memboekakan mata kami akan mengetahoei kesoesian dan kesengsaraan meréka itoe. Boekan boeatan tjinta kami kepada tanah dan bangsa kami! O! dapatlah kiranja kami hendaknja menolong nasib meréka jang malang itoe. Kalau dapat berapalah soekatjita kami! Tetapi ta' goenalah saja lebih lama lagi menggadoeh engkau, dengan tjakar ajam seorang anak gadis Djawa jang „gila" ini. Tjoekoeplah sehingga ini dahoeloe.

Hoeboengan soerat:

Pada beberapa tempat, 'adatnja ketika kedoea pengantin itoe baroe bertemoe, maka sebeloem anak-dara mentjioem loetoet soeminja, haroeslah lebih dahoeloe membasoeh kaki mepelai akan tanda si perempoean memperhambakan dirinja.

Djikalau seorang djanda laki-laki kawin dengan anak gadis, atau djanda perempoean kawin dengan seorang anak boedjang, maka sesoedah melémparkan sirih, maka djanda itoepoen menoendjoekkan sekerat kajoe jang masih berapi kepada si gadis atau si boedjang jang beloem kawin; dan dalam hal itoe si djanda menerima poela seboeah kendi jang berisi air akan pepadamkan api itoe. Setelah api itoe padam dan air dalam kendi kosong, maka kajoe itoepoen diboehkan dan kendi itoe dipetjahkanlah. Apa maksoed atau arti perboeatan itoe, ta' goena saja terangkan, karena moedahlah dima'loemi.

Engkau hendaknja patoet sekali melihat adikkoe tatkala ia

doedoek bersama seperti patoeng Boedha dimoeka kwade itoe, betoel-betoel bagoes. Baik benarlah sedianja disoeroeh porterét atau jang lebih baik lagi disoeroeh gambar dengan tangan, se

hingga sekalian warna jang dipakainja itoe dapat dilihat dengan seterang-terangn ja.

Betapa haloes tertib dan sopannja waktoe berdjalan diatas permadani dengan boenga-boengaan sebanjak itoe serta haroemnja ditambah lagi dengan baoe doepa, ta' dapat saja perikan. Tetapi roepanja hampir seperti Boedhisatwa.

Kalau saja sekarang mendengar boenji gamelan dan mentjioem baoe boenga-boengaan jang bertjampoer dengan baoe doepa, maka terkenanglah oléhkoe keadaan adikkoe jang telah laloe.

Banjaklah meréka itoe jang memoengoet boenga-boengaan jang tertaboer diatas permadani tempat adikkoe berdjalan itoe, karena menoeroet kepertjajaannja, boenga itoe membawa oentoeng baik kalau disimpan; dan kalau anak-anak gadis jang menjimpanja, akan beroetoeng mendapat soemi!!!

Padakoe sekarang adalah seboeah kitab agama Boedha, jang bernama „De ziel van een volk" (Njawa soeatoe bangsa); isinja amat bagoes!

• ○

27 Maart 1902 (VIII).

Tjelaan dan penghinaan orang banjak tiadalah kami indahkan; tetapi kesajangan meréka itoe jang berboedi, jang seriboe kali lebih tinggi daradjatnja dari pada meréka itoe, amat besar harganja kepada kami, karena ialah jang membesarkan hati bekerdjja, memberi kekoean, pertolongan dan penghiboeran hati. Bagaimana djoega kesoedahannja, djanganlah toean djemoe berboeat baik; itoelah kalimat jang saja batja tadi, dan menoeroet pikiran kami sekalian tjita-tjita kami mémanglah baik.

Sekalian orang tahoe, bahwa biasanja anak gadis bangsa Djawa dikawinkan oléh orang jang mengasoehnja dengan tiada setahoe si anak. Betoel ditanah Soenda anak-anak perempoean kenal akan djodohnja, pernah melihat dan bertemoer dengan dia, tetapi tjobalah tanjakan, ditempat manakah jang lain ditanah Djawa diperboeat orang demikian?

Wahai, tjobalah lihat diroemah orang jang „baik-baik dan berada!" misalnja dikaboepatén. Tiadalah saja tanjakan, bagaimana pikiran perempoean-perempoean dan perasaannja tentang hal itoe, tetapi saja tahoe betapa anak-anak gadis jang mendapat pendidikan tjara Eropah memikirkan hal itoe. Sekiranja hal itoe ta' dapat dipikirkan oléh meréka itoe, tetapi tentoelah sekoerang-koerangnja ia merasa, betapa ia dihinakan orang.

208

„Meréka itoe hidoep bersenang-senang!"

Kesenangan melipoerkan kedoekaan dan perasaan perempoean. Meréka itoe ta' boléh mengadoekan halnja, karena ia telah memboeat hal itoe menoeroet kehendak hatinja sendiri! Tetapi bagaimana anak-anaknja? Apakah jang lebih lagi menghantjoerkan hati lain dari pada kalau melihat kehidoepan anak-anak jang tjelaka dalam kesengsaraan, karena anak-anak jang semoeda itoe telah merasai selekas itoe akan kesoesahan dan kakedjian hidoep? Apalagi anak-anak gadislah jang teraniaja benar, karena setiap hari meréka dipaksa memboenoeh perasaan hatinja. Tiadakah namanja itoe meroentoehkan kemaean 'alam, djika seorang laki-laki tiada berboedi, memaksa isteri-isterinja wadjib berdjinak-djinakan seorang dengan jang lain?

Patoet benarlah sekarang anak perempoean bangsa Boemipoetera sendiri berani mengeloearkan soearanja!

Dan maoekah djoega nanti orang mengatakan dengan hati jang tetap:

„Meréka itoe hidoep bersenang-senang, kalau sekira dilihatnja poela apa-apa jang telah kami lihat, dan diketahoeinja poela apa-apa jang telah kami ketahoei?"

Saja telah menjalin boeah pikiran toean Prof. Max Müller, seorang Djérman jang pandai dalam bahasa-bahasa tanah Timoer, babad, tambo d.l.l. Beginilah boenjinja: „Beristeri banjak seperti 'adat bangsa-bangsa disebelah timoer, itoelah soeatoe „kebaikan" bagi perempoean-perempoean dan gadis-gadis, jang ta' dapat hidoep ditanah airnja kalau tiada bersoemi, atau kalau ta' ada seorangpoen jang akan mendjaganja." Max Müller telah meninggal, ta' dapat lagi kami memanggilnja kemari

akan menjeroeh memperlihatkan kepada kami, dimana benar „kebaikan“ beristeri banjak itoe terdapatnja. Atjap kali orang mengadjar kami serta mengatakan, bahasa kalau perempoean ta' kawin, itoelah jang sebesar-besar maloe, lagi berdosa besar. Ja, kerap kali benar orang mengatakan sedemikian kepada kami.

O, dihinakan dan ditjela orang benar perempoean jang tiada bersoeami itoe. Kami ingin benar hendak pergi ketanah Belanda, karena tanah Belanda itoelah jang akan membébasakan kami.

Tanah Eropahlah jang akan memberi kami berdinding besi, jang akan menangkis dan menghalangi segala asoetan dan penghinaan orang banjak di Hindia ini!

Akan mendjadi bébas haroes kawin dahoeloe, sesoedah itoe bertjerai lagi! Tetapi bertjerai ta' moedah poela. Kalau soeami ta' soeka, kelangitpoen perempoean berteriak ta' akan dapat kebébasan itoe; tetapi kalau si laki hendak bertjerai, ta' oesah ia menanja kemaean isterinja, setiap waktoe boléh perempoean itoe dioesirnja. O, Allah! dimanakah letaknja rahmat dan ke'adilan oentoek doenia perempoean dalam hal itoe? Boléh

209

djoega perempoean membébasakan dirinja jaitoe dengan oeng, ia wadjib membajar oeng sekian banjaknja. Itoelah poela soeatoe keadaan jang boeroek benar, jang dilakoekan oléh laki-laki kepada ikan dalam belanganja! Tetapi bagaimanakah kami akan dapat meminta ke'adilan, kalau ditanah Barat, tanah jang telah tinggi kesopanannja, masih djoega menjamakan perempoean dengan anak-anak atau orang-orang gila? Ta' goena saja memperkatakan hal itoe lagi, nantilah poela saja hoeboeng.

*

* *

8 April 1902 (VIII).

Tambo tanah Belanda jang dahoeoenja, ketika saja masih bersekolah, ta' pernah menarik hatikoe oentoek mempeladjarinja karena mendjemoekan hati, sekarang baroelah membesarkan hatikoe. Girang hati membatjanja, apalagi banjak kabar jang indah-indah didalamnja. Kitab jang koebatja sekarang djaoeh berlainan dengan kitab jang koebatja disekolah. Beladjar ketika telah ber'oemoer ada poela kebaikannja; sekaranglah baroe kami mengerti dan dapat memahamkan perkara-perkara jang diadjarkan dengan moedah. Banjak perkara jang dahoeoe seperti benda jang „mati" sadja, ta' dapat menarik hati kami, sekarang telah bersemangat dan bernjawa, soeka benar kami hendak mengêtahoei sekarang keadaan benda-benda itoe. Dahoeoe ta' mae kami mengindahkannja, karena kami ta' dapat mema'loeminja. Alangkah beroentoeng kami, kalau sekiranja ada kami menaroeh sekarang goeroe jang pandai mengoeraikan perkara-perkara jang hendak kami ketahoei! Goeroe-goeroe jang berdiam diri diroemahlah jang wadjib memberi kami djawaban akan sekalian pertanyaan kami. Hari ini saja mengadjarkan 'ilmoe „bahasa". Anak-anak ketjil itoe tertjengang-tjengang sadja melihat apa-apa jang saja perboeat, sebab merêka tiada mengerti, tetapi mestilah diadjarkan djoega. Apabilakah akan tiba masanja kami dapat memeloek kepandaian dimoeka boemi ini, seperti seorang laki-laki jang mengasihi isterinja?

.....
Kita haroes mentjahari dalam ingatan kita sekalian pikiran jang baik-baik; kalau tiada kedapatan biarlah jang ada dalamnja meski jang ta' baikpoen digosok bersih², soepaja boléh bertjahaja; itoelah soeatoe 'akal, soepaja hidoep boléh mendapat kesoekaan, boekan? Telah banjak koepikirkan tentang hal jang dikatakan orang „hidoep senang". Dalam beberapa hal jang koelihat dalam beberapa hari jang baroe laloe ini atjap kali terkenang olêhkoe akan kalimat itoe, dan pahitlah senjoemkoe

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.

memikirkannya. O, njonja jang koetjintai! Roepanja tidaklah akan sekali ini sadja orang merahsiakan dan menidakkan sesoeatoe hal jang kedjadian! Doenia ini masih penoeh berisi manoesia jang mengatakan dirinja mempoenjai kesopanan tinggi. Karena itoelah maka meréka itoe ta' maoe melihat keadaan dan kebenaran jang sesoenggoehnja, sebab sekalian itoe dioempamakannya seperti seorang perempoean jang bertelandjang boelat, dan dipalingkannjalah moekanja, sambil mentjela dan menghinakan perempoean itoe.

.....

.....

Petang ini roentoehlah rasanja hati kami melihat soeatoe tjontoh kesengsaraan hidoep. Adalah kami bertemoe dengan seorang anak jang ber'oemoer 6 tahoen sedang mendjoeal roempoet. Anak itoe kira-kira sebesar anak bapak moeda. Waktoe memikoel roempoet itoe tiadalah tampak badannya, hilang diantara kedoea radjoet roempoet jang dipikoelnja itoe, hanjalah seperti doea boeah radjoet roempoet jang tampak oléh kami berdjalan. Bapak menjoeroeh memanggil anak itoe, dan disanalah kami dengar kabar penangoengannya, perasaan jang ditangoeng oléh beratoes-ratoes, ja, beriboe-riboe kawannya jang lain didésa-désa. Anak itoe tiada berbapak lagi, iboenja pergi bekerdja dan diroemah tinggallah doea orang adiknya laki-laki. Ialah anak jang toea. Kami tanjakan kepadanya: soedakah ia makan? „Beloem," djawabnja. Meréka itoe makan nasi sekali sehari, jaitoe malam hari, kalau iboenja telah poelang; tengah hari dimakannya koeé sagoes seboeah jang berharga setengah sén.

Saja pandanglah anak jang sengsara itoe, kemoedian saja pandang lagi anak moeda jang sama besar dengan dia itoe, dan teringatlah oléhkoe, bahwa makan kami 3 kali sehari; itoelah jang menghantjoerkan hati kami.

Kami beri ia makan, tetapi ia ta' maoe memakan makanan itoe disana, makanan itoe dibawanja poelang.

Sajapoen memandang anak ketjil itoe sampai hilang dari matakoe; perkakasnja hanjalah seboeah pemikoel dan seboeah sabit. Banjaklah pikiran jang timboel dikepalakoe dan perasaan dihatikoe ketika memandang anak itoe dari djaoeh.

Maloelah saja memikirkan kelobaan dirikoe sendiri. Saja hanja memikirkan dan mengenangkan halkoe sendiri; tetapi lihatlah diloear roemahkoe, amat banjak orang jang lebih tjelaka dan sengsara! Sebentar itoe djoega seperti kedengaranlah oléhkoe orang dikelilingkoe mengeloeih dan memekik meminta tolong sampai keoedara karena kesengsaraan. Lebih koeat lagi dari pada keloeh dan pekik jang terdengar ditelingakoe, soera jang mengatakan: „Bekerdja, bekerdja! bekerdja! Berperanglah engkau mereboet kebébasanmoe itoe! Kalau engkau telah bébas

211

oléh karena bekerdja itoe, baroelah dapat engkau menolong orarig lain! Bekerdja! Terang sekali kedengaran oléhkoe soera itoe sedemikian terangnja, sehingga seperti tampak oléhkoe tertoealis dipemandangankoe, menjoeroeh saja menoeeliskannja kepada toean, karena toeanlah jang maoe menoeeroet bersama-sama menanggoeng perasaan kami. Toean kedoea saja taroeh dihatikoe, dan kaoem keloeargakoe sekalipoen tiadalah koekasihi demikian. Dalam pikirankoe bersama-sama dengan toeanlah hati dan njawakoe, toean kedoea telah mendjadi hati djantoengkoe sedjak kita berkenalan! Alangkah 'adjaibnja hidoep didoenia ini, beloem berapa lamanja jang laloe, saja ta' tahoe, bahasa toean kedoea adalah hidoep didoenia ini dan toeanpoen ta' tahoe poela kepadakoe, tetapi sekarang toean ta' dapat dipertjeraikan lagi dengan saja!

*

* *

27 April 1902 (VII).

Dari sedjak ketjil saja soeka beladjar dan selaloe niat dan maksoed saja jang teroetama sekali hendak mengetahoei sekalian hal, soepaja saja boléh memberi paédah dalam hidoep bersama-sama. Berapa soekanja hatikoe hendak toeroet beladjar bersama-sama dengan anak laki-laki bangsa kami disekolah menengah (H.B.S.), tetapi sajang tiada dikaboelkan! Telah beroentoenglah kami, karena kami telah dapat mengoendjoengi sekolah Belanda itoe, sebab boekanlah 'adatnja anak-anak gadis pergi kesekolah; dalam hal itoe kami meminta terima kasih kepada bapak kami, karena keberaniannja telah meroesakkan 'adat, menjoeroeh kami bersekolah. Pengetahoean dalam bahasa Belanda mernberi kami kesoekaan jang tiada tepermanai banjaknja. Ialah jang memboekakan kazanah ni'mat bagi kami, jang dahoeoenja ta' tahoe kami akan keadaannja.

Apa-apa jang bagoes pada bangsa asing, soeka kami memberikannja kepada bangsa sendiri, tetapi ta' adalah maksoed bagi kami hendak memboeang apa-apa jang bagoes pada bangsa kami dan menggantinja dengan benda-benda bangsa asing; melainkan itoe bergoena kepada kami akan menambah kebagoesan kepoenjaan kami. Ja'ni akan mengangkat daradjat bangsa dan membawanja kepada kelakoean dan kesopanan jang lebih tinggi, sehingga keadaan kemanoesiaannja mendjadi baik dan beroentoeng; itoelah tjita-tjita kami. Sekalian peperangan hidoep kami bergoena oentoek mentjapai tjita-tjita itoe. Tetapi bagaimanakah kami akan mentjapainja? dan apakah moelamoela akan dikerdjakan? Kita haroes moelai bekerdja pada permoelaannja. Dan permoelaan itoe bernama: pendidikan!

212

O! atjap kali timboel dihati ketjil kami, tiap-tiap kali apabila kami mengenangkan kesoesahan dan ratap-tangis meréka itoe, ka ren a kesengsaraan badan dan hati, soeatoe pengharapan jang amat sedih: „Berilah orang Djawa pendidikan jang baik." Sama sekali, sekalian anak negeri sekarang akan diberi pendidikan jang baik, tentoelah ta' dapat, hanja boléh djadi kalau dimoelai dahoeloe dengan orang jang patoet-patoet dan

kemoedian berangsoer-angsoer dilébanken sampai kepada bangsa jang dibawahnja!

*

* *

17 Mei 1902 (I).

Ta' dapat koekatakan kepadamoe betapa besar hatikoe, karena baroelah sekarang saja boléh lagi teroes beladjar. Sekarang saja mengoelang pengetahuan jang telah koeketahoei dahoele. Telah lebih dari 10 tahoen saja keloeur dari sekolah; dan héranlah saja karena tiada sekaliannja telah saja loepakan. Adalah poela keélokan dan keoentoengankoe lambat beladjar itoe, jaïtoe saja sekarang lebih moedah mengerti dan memahami pengadjaran dari pada témpoh masih ketjil. Sajang sekali 'oemoerkoe sekarang telah 23 tahoen, tidak lagi tiga belas tahoen seperti dahoele. Waktoe itoe tentoelah saja dapat banjak menambah pengadjarankoe, tetapi saja sekarang terikat oléh 'oemoerkoe. Moela-moela saja hendak mengambil diploma goeroe Belanda dan kemoedian saja toèroet dalam oedjian mengambil diploma satóe atau doea bahasa anak negeri. Sebentar ini saja haroes berhenti bekerdja, karena tangkai pénakoe patah, beloem pernah kedjadian hal sebagai itoe padakoe! Kasihan, pada pénakoe itoe! Saja sajang kepadanja, karena telah lama kami bekerdja bersama-sama dengan hati jang girang. Saja ini seperti orang gila, karena siapakah jang mengeloeh demikian, sebab tangkai pénanja jang patah?

Pada boelan April jang baroe laloe, kami pergi berdjalan djaoeh, karena kami hendak pergi melihat adik kami. Ketika kami berangkat dari roemah, tiadalah kami berhadjat pergi kepadanja, melainkan kami hendak pergi melihat saudara perempoean kami jang toea, jang déwasa itoe sedang sakit. Disana kami terima soerat dari pada adik kami, jang

bersoenggoehsoenggoeh meminta, soepaja perdjalanen kami itoe mestilah diteroeskan sampai ke Pernalang. Bésok harinja kami berkerétaapilah pergi kesitoe. Ta' dapatlah saja mentjeriterakan pertemoenan kami itoe! Betoel-betoel sangat menggirangkan hati kami! Moela-moela tiadalah lain, jang kami perboeat hanjalah

213

seorang melihat jang lain, laloe tertawa tersenjoem-senjoem dengan berpegang-pegangan. Meminta sjoekoerlah saja melihat adikkoe itoe dalam séhat wa'l'afiat. Lebih-lebih dari dahoele roepa badannja sekarang, adalah semisal boenga jang baharoe kembang. Pipinja mérah sebagai paoeh dilajang. Bertambah-tambah banjak saja meminta sjoekoer melihat betapa soeaminja menghormati dan menghargainja.

Betoel girang soenggoeh hatikoe memperhoeboengkan tali salatoe'rrahim dengan saudarakoe jang baharoe itoe. Ia seorang jang baik hati dan banjak sipat jang baik-baik terdapat padanja. Ia selaloe berkata benar, 'adil dan setia serta berhati jang pengasih dan penjajang. Adikkoe itoe tidak sadja isterinja, tetapi djoega mendjadi kawannja, sahabatnja jang perempoean dan iboe dari pada anak-anaknja, jang tiga orang itoe, jang mengasihi adikkoe sebagai iboe kandoengnja sendiri.

Anak-anak itoe selaloe menoeoetkannja kemana-mana, seperti koetjing maoe. Anaknja jang soeloeng ber'oemoer toedjoeh tahoen, tinggal diroemah nénéknja. Adikkoe itoe soeka benar hendak membawa si anak itoe keroemahnja, dan anak itoepoen amat sajang kepadanja dan maoe poela datang kesitoe, tetapi nénéknja ta' maoe melepaskannja. Anaknja jang doea orang lagi anak perempoean baroe ber'oemoer 4 dan 6 tahoen; sekarang adikkoe mengadjar meréka itoe diroemah, dan anak-anak itoelah nanti bakal djadi moerid-moeridkoe, Stella! Soeaminja menjerahkan pendidikan anaknja sama sekali kepada adikkoe, tentoelah adikkoe akan mengasoeh anak-anaknja itoe seperti tjita-tjita kami. Adikkoe tatkala masih gadis ta' dapat menjampaikan kenang-kenangan kami, tetapi kerdja jang ditangoengnja' sekarang koerang bagoeskah itoe ? Ia selaloe boléh menaboerkan kebadjikan kesana sini.

Djalan jang kami toeroet soenggoehlah berlain-lainan, tetapi kami kedoea dalam itoe sama-sama bermaksoed akan menghasilkan tjita-tjita kami itoe. Kalau djalan jang ditoeroet itoe berlainan sekalipoen tiadalah ia akan mendjadi alangan, boekan? asal sadja djalan itoe baik dan kitapoen sampai ketempat jang ditoedjoei itoe.

.....

Saja berniat soenggoeh-soenggoeh hendak pergi kenegeri Belanda, adalah beberapa sebabnja. Pertama karena disana lebih baik dari pada disini melengkapkan sekalian keperluan oentoe kerdjakoe nanti, jang akan koetangoeng; kedoea saja hendak bernapas dalam oedara ditanah Eropah akan memboeangkan ketjelaan jang masih ada pada dirikoe; soenggoehpoen ta' banjak, tetapi ia mengganggu oesahakoe. Negeri Belanda wadjib dan akan mendjadi saja seorang perempoean jang bébas sebenar-benarnja. Oedaramoe, kedinginan tanah airmoe wadjib

214

menarik dan memboeangkan sekalian ketjelaan jang ada pada dirikoe; sesoedah itoe baroelah saja bébas!

Dengarlah oempamanja ini: Saja tiadalah akan berhati gentar dan maloe-maloe akan menempoeh seboeah bilik besar, jang penoeh dengan toean-toean bangsa Eropah; tetapi amat bingoeng saja rasanja akan menerima seorang laki-laki bangsakoe jang tidak koekenal, dan jang beloem beristeri mendjadi djamoekoe. Engkau tentoe mengatakan kelakoeankoe jang sedemikian bodoh, ta' patoet dan gila, tetapi sekalian itoe benar; saja ta' berani oempamanja, laloe dimoeka orang laki-laki asing, kalau ta' ada pengiringkoe. Sekiranja ada pengiringkoe tiadalah senang hatikoe menempoehnja, karena maloe!

Sekarang ma'loemlah engkau, soenggoehpoen besar kehendakkoe akan bébas, ta' dapatlah djoega saja mendjaoehkan dirikoe dari pada kekerasan pendidikan bangsakoe, jang mempertjeraikan soenggoeh-soenggoeh doenia anak-anak perempoean dengan doenia anak-anak laki-laki. Selaloe dipertaroehkan orang kepadamoe, bahasa ta' patoet anak gadis menampakkan dirinja kepada mata laki-laki asing dan haroes senantiasa

mendjaoehi tempat laki-laki; dan dengan hal jang demikian ta' héranlah lagi, jang anak gadis itoe sangat sekali takoet akan bertemoe dengan machloek itoe. Hal jang seperti itoe mestilah beroebah; dan ketjelaan itoe wadjiblah hilang. Kalau tiada hilang bagaimanakah kami boléh bekerdja bersama-sama dengan laki-laki nanti? Itoelah tjita-tjita kami jang amat besar!

Oedara ditanah Eropah sadjalah jang dapat membersihkan kekerasan pendidikan bangsakoe jang ada pada dirikoe ini; tanah airmoe, Stella, jang akan memboeangkan tjelaan jang merintangki kemadjoean itoe.

Tertawakanlah saja sesoeka hatimoe atas perkataankoe jang ta' sempoema itoe. Tetapi pastilah tanahmoe jang akan membéaskan dirikoe, betoel-betoel bébas!

Pada 19 April baliklah kami dari perdjalanann itoe. Bapakkoe mendjempoet kami dari setasioen, jang tiada berapa djaoehnja dari roemah, dan ditjeriterakannjalah kepada kami dengan riang, bahwa ia dapat soerat kawat jang pandjang isinja, dari pada toean residén, mengatakan kabar baik, ja'ni toean van Kol akan datang bésok ke Djapara. Itoelah soeatoe soerat selamat datang jang amat menggirangkan hatikoe, apalagi diroemah telah menanti poela soeratmoe. Sekalian pegawai jang berkedoedoekan disepandjang djalan jang akan dilaloei oléh toean van Kol dapat perintah dari pada toean residén akan menoennggoe kedatangan toean itoe. Dalam perdjalanannja dari Semarang ke Djapara sekaliannja diperhatikannja dengan soenggoeh-soenggoeh.

Alangkah radjin dan tadjam otaknja! Ta' ada jang tiada

diselidikinja. Melihat, mendengar, memasoekkan kepikiran, memahamkan, sekalian itoe telah 'mendjadi satoe padanja. Hari Ahad kira-kira poekoel 3 petang sampailah toean van Kol ke Djapara dengan seorang djoeroe kabar, jang mendjadi penoendjoek djalan serta djoeroe bahasanja, bersama-sama dengan bapak jang pergi menjongsong meréka itoe kebatas. Ditengah djalan meréka itoe mendapat ketjelakaan, ja'itoe soemboe roda keréta meréka itoe patah, dan perdjalanann itoe diteroeskanlah dengan sado jang

amat lambat larinja. Beroentoeng benar toean itoe! karena dimana-mana sadja, kalau perloe, dapatlah ia melepaskan lelahnja; diatas sado jang terbanting-banting itoe dapatlah ia tidoer njenjak seperti ditempat petidoeran jang berkasoer.

Toean itoe ta' maoe menoempang ditempat-tempat lain, lain dari pada diroemah makan, sebab itoelah selaloe ditolaknja permintaan orang jang hendak mendjamoenja menoempang diroemah meréka itoe. Ketika ia baroe datang, ia bermaksoed ójoega hendak menoempang diroemah makan; tetapi setelah ia berkenalan dengan kami, maka diterimanjalalah permintaan kami, soepaja sekali itoe ia menoempang diroemah kami. Kemoedian kami dengarlah, bahasa karena kamilah maka toean van Kol memoetoeskan maksoednja itoe. Dilihatnja disini banjaklah hal-hal jang hendak didjadikannja pengetahoean dan pemeriksaan. Ia hendak menjelidiki, bagaimanakah kebaikan pendidikan bangsa Eropah oentoek anak-anak perempoean bangsawan dan itoelah sebabnja maka ia ta' maoe melepaskan sa'at jang baik itoe.

Oentoeng benarlah kemoedian baroe kami tahoe akan maksoednja itoe; djika sekiranja waktoe itoe kami tahoe, bahwa kami akan djadi benda jang akan diselidikinja, tentoelah kami akan bergoesar hati dan tiadalah akan berlakoe seperti jang biasa sadja.

Ketika makan tengah hari selaloe kami memperbintjangkan anak isterinja. Besar hati kami mendengarkan bagaimana ia menghormati isterinja. Karena berkirim-kiriman soeratah ia kenal akan isterinja. Itoelah jang memperhoeboengkan meréka itoe, Stella. Ia berkirim-kiriman soerat dengan isterinja itoe dahoeloe, ialah tentang karangan njonja itoe. Dengan tiada disangka-sangkanja diketahoeinjalalah sekarang, bahwa ia adalah

menaroeh rahmat Toehan jang amat baik itoe, ja'ni pandai mengarang. Ia dahoeloe djadi pendidik, dan pada soeatoe hari ia pergi dengan kawan-kawannja tamasja kepada seboeah gedoeng dikaki goenoeng Penanggoengan. (Menoeroet nama gedoeng itoelah nanti roemahnja di Prinsenhage dinamainja poela sedemikian: „Lali Djiwa"). Seorang diantara meréka itoe haroes mengarangkan perdjalanan itoe. Ketika dioendi, njonja

itoelah jang kena. Iapoen mengirinkan karangannja tentang perdjalan an itoe, dan sesoedah itoe djoeroe kabar kerap kali meminta karangannja lagi. Toean van Kol mengoendjoengi sekalian negeri tempat ia diam dahoeloe dan tempatnja bekerdja. Anak-anak jang dahoeloe bermain-main dengan anak perempoeannja, sekarang dilihatnja telah mendjadi iboe. Ia masih tahoe akan nama meréka itoe. Di Djawa Tengah ia hendak tinggal 4 hari lamanja, dan dalam hari jang empat itoe ia hendak tinggal sehari bersama-sama dengan kami. Stella, kesoeakan hati kami seperti pada, hari'itoe dan malamnja bersama-sama dengan toean van Kol, telah lama tidak kami rasai. O, alangkah baiknja kalau adikkoe ada diroemah ketika itoe, betapakah ia akan bergirang hati dan djikalau engkau ada disini, Stella, tentoelah engkau akan toeroet berbesar hati bersoeaka raja; tetapi engkau pada masa itoe ada bersama-sama, karena engkau ada selaloe dalam kenang-kenangankoe, ketika saja doedoek dekat toean van Kol. Hatikoe berdebar-debar mengatakan: Stella, Stella. Sekalian itoe perboeatan engkau, hai kekasihkoe, karena engkaulah jang sebenarnja toean van Kol doedoek bersama-sama dengan kami, bertjakap, bertjengkerma, mengeloearkan pikiran jang menggirangkan hati benar-benar, ialah akan mendjadi penebas djalan oentoek kami! Saja selaloe banjak meminta terima kasih kepadamoe, ta' terbalas djasamoe oléhkoe, Stella. Kami semoeanja doedoek dimoeaka dipendopo jaitoe djamoe kami, orang toea kami, Annie Glaser, Roekmini dan saja sendiri. Kami perlihatkan kepadanja sekalian barang-barang hasil kepandaian bangsa kami. Toean van Kolpoen tertjengang tersenjoem-senjoem melihatnja, sambil ditoeliskannjalah nama barang-barang itoe dalam seboeah kitab peringatannja. Beberapa orang dalam madjelis itoe, berdirilah meninggalkan tempatnja, maka sajapoen beralihlah doeloe kepada seboeah koersi jang kosong, dekat toean van Kol itoe.

Iapoen moelaïlah bertanja: „Betoel Radén Adjeng hendak pergi kenegeri Belanda? Melchers, jang mengatakan kepadakoe." Sajapoen membenarkan katanja itoe, dan ia laloe teroes berkata: „Tetapi soesah bagi toean balik kemari nanti. Dan akan balik kemari itoelah soeatoe kesoesahan jang amat besar."

„Apakah maksoed toean berkata demikian?"

Iapoen laloe meminta hendak berkata teroes terang dan mengeloearkan pertimbangannja. Djawabkoe: „Itoelah jang saja kehendaki kepada toean." Iapoen berkata poela: „Bagi Radén Adjeng nanti soesah, kalau kawin. Kalau Radén Adjeng telah pergi kenegeri Belanda, tentoelah toean tidak akan bersenang hati lagi, kalau toean mendjadi isteri seorang kepala negeri."

Diberinja bermatjam-matjam oempama, bahwa banjak sa217

habatnja nona-nona Hindia jang terpeladjar, jang telah kawin dengan Belanda totok. Meréka itoe betoel amat tjinta-mentjintai, tetapi nona Hindia itoe ta' dapat hidoep tjara Belanda dan soeaminja ta' dapat hidoep tjara Hindia; itoelah sebabnja banjak perselisihan diantara meréka itoe."

Moela-moela saja berdiam diri sadja membiarkan dia mengeloearkan boeah pikirannja. Sesoadah itoe baroelah saja menerangkan pertimbangankoe: „Toean van Kol, maksoedkoe pergi kenegeri Belanda hendak beladjar mentjari kepandaian oentoek mendjadi goeroe, dan kalau balik nanti ke Hindia, saja hendak memboeka sekolah oentoek anak-anak kepala-kepala negeri jang perempoean. Saja hendak memberi pendidikan kepada meréka itoe."

Ia tertjengang melihatloco, matanja jang hidjau itoe bersinarsinarlah bergirang hati serta memandang saja, seakan-akan ia berkata dalam hatinja: „Itoe bagoes, hagoes kehendakmoe itoe, berbahagia maksoedmoe itoe," dan katanja kepadakoe: „Tiadakah besar hati Radén Adjeng menaroech sesoeatoe maksoed hidoep?"

Ia bertanja itoe dengan beriang hati. keriangannya itoe kelihatan pada matanja jang bertjahaja-tjahaja itoe Hatikoepoen besar mendengarkannja; dengan tiada setahoekoe, keloearlah sepatah kata dari moeloetkoe mengatakan: „Stella". Stella, djikalau sekiranya saja dapat mendjelmakan engkau kemari, dekatkoe barang sebentar, biarpoen sekedjap mata, maka boemi ini rasanja ketjillah bagikoe, karena pada sa'at itoe saja mengerti soenggoeh-soenggoeh akan maksoedkoe sendiri; dan hal inilah. mendjadi soeatoe oentoeng dan bahagia serta rahmat bagikoe, apalagi tjita-tjitakoe itoe dihargai oléh orang besar seperti toean van Kol itoe; perasaan hati jang

demikian mestilah poela dirasaï hendaknja oléh iboe-iboe, kalau dilihatnja pikiran anaknja dima'loemi dan dihargai orang.

Toean itoe sangat memoedahkan kerdjakoe; saja ta' goena banjak berkata, ia mengerti lekas akan maksoedkoe dengan sebsnar-benarnja.

Ia bertanja kepadakoe; soedahkah saja memperbintjangkan hal itoe dengan njonja Rcoseboom? Tidak, saja ta' sempat mengabarkan hal itoe, karena doea kali kami telah bertemoe dengan njonja itoe, selaloe pertemoean itoe dalam madjelis besar, sekali dalam keramaian menari dan sekali lagi dalam perdjamoan jang besar. Roepan ja meréka itoe diistana di Bogor, mentjeriterakan hal kami, karena toean van Kol setiba diroemah kami, tiba-tiba bertjeritera kepada kami, bahwa toean besar Goebornoer Djenderal kenal akan kami ketiganja.

Sajang saja ta' dapat pergi ke Bogor akan bertjakap-tjakap dengan njonja Rooseboom. Dalam perbintjangan lebih moe218

dah kita mengatakan apa-apa, jang kita pikirkan dan jang kita maksoed. Baroe-baroe ini saja didjamoe oléh seorang njonja, ia meminta saja datang ke Bogor menoempang diroemahnja. Njonja itoe kerap kali datang kepada njonja Rooseboom. Annie Glaser kalau ia telah témpoh pada boelan jang akan datang, akan pergi ke Betawi dan ke Bogor; ia akan pergi djoega menjampaikan pesan kami kepada toean dan njonja A.. dan akan memperkatakan apa-apa jang terasa dihati kami, dan djoega akan pergi kepada njonja jang koeseboetkan diatas tadi. Ah, kalau sekiranjaja saja dapat pergi bersama-sama dengan dia, alangkah baiknja. Toean van Kol akan mengirim kabar nanti dari Betawi, apa jang patoet kami perboeat, misalnja, menoelis soerat permintaan dll. dan seboeah lagi, kalau ia telah kembali ke Betawi, haroeslah kami mengirim sepostjoek soerat kepadanja, mengatakan nama dan 'oemoer kami, ringkasnja sekalian apa-apa jang kami kehendaki. Dan soepaja dinegeri Belanda dapat ia miengenangkan kami, haroeslah saja mengirim soerat kepada isterinja. Permintaan itoe telah kerap kali dimintanja dan sajapoen soeka benar mengaboelkannja.

Maksoed Roekminipoen hendak pergi kesekolah tinggi; itoelah soeatoe maksoed jang disoekai toean itoe dan djoega maksoednja hendak pergi

kesekolah oeroesan roemah tangga oentoek perempoean, jang akan dimasoekinja, djikalau diketahoeinja nanti bahwa ia tidak akan tjakap beladjar tentang hal kepandaian jang dimaksoednja itoe. Ia lebih soeka, kalau Roekmini pergi dahoeleoe beladjar kesekolah tinggi beberapa boelan lamanja, sebeloem ia menetapkan pikirannja oentoek pergi beladjar tentang perkara oeroesan roemah tangga itoe. Baik benar menoeroet pendapatannja; kami berdoea akan bekerdja bersama-sama, jang seorang akan memenoehi dan menolong jang lain. Ia selaloe berkata: „Pada pendapatankoe, bagoes benar kedoea Radén Adjeng bermaksoed jang demikian dan berani akan mengerdjakannja.”

Dan djoega saja perkatakan tentang hal pengadjaran pada segala sekolah 'ilmoe keséhatan toeboeh dan segala kepandaian jang bersangkootan dengan 'ilmoe itoe; saja katakan kepadanja jang saja nanti hendak bersekolah dalam 'ilmoe keséhatan toeboeh dan kepandaian paloet-memaloet orang loeka, membela orang jang sakit, dan segala pengetahoean itoe nanti akan saja adjarkan disekolah kami. Menoeroet pertimbangannja bagoes benar maksoed kami itoe.

„Di Hindia ta' dapat Radén Adjeng akan menjampaikan maksoed itoe, atau boléh djoega disampaikan disini, tetapi dengan kesoesahan jang amat besar. Ditanah Éropah moedah benar menjampaijannja, karna disitoe semoeanja boléh didapat, dan dalam beberapa tahoen sadja, tentoelah toean akan tammam

beladjar. Radén Adjengpoen telah pandai bertjakap, menoelis, membatja dalam bahasa Belanda." Achirnja ia berkata: „Kita haroes pergi kenegeri Belanda. Kalau maksoed Radén Adjeng demikian haroeslah toean pergi ke Eropah, karena disini toean ta' dapat menjampaikan maksoed jang moelia itoe. Sajang soenggoeh saja kalau toean ta' dapat menjampaikan tjita-tjita hati toean itoe." Saja tjeriterakan djoega kepadanja, apa sebabnja maka kami hendak tinggal beberapa lamanja ditanah Eropah. Iapoen membenarkan perasaan kami itoe. Ia membenarkan poela kata kami, ja'ni

kami akan memberi tjontoh teladan kepada orang banjak, tentoe soekalah orang akan menoeroet boeah pikiran kami; tetapi tentoelah akan bertambah-tambah kesoekaan itoe, kalau kami dididik dan dibawah perlindoengan Pemerintah bekerdja. Bangsa Djawa jang boléh dimisalkan seperti seorang anak jang besar, amat soeka akan keindahan dan keemasan. Djadi dimana sadja Pemerintah jang berkoeasa itoe mentjampoerkan dirinja, nistjajalah pekerdjaan itoe akan dihormati oléh orang banjak. Ketika saja katakan kepada toean van Kol sekalian tjitatjita dan boeah pikirankoe itoe, maka bertanjalah ia kepadakoe menanjakan, dari manakah saja mendapat pikiran jang sedemikian. Dengan soenggoeh-soenggoeh hati ia mendengarkan sekalian jang saja tjeriterakan itoe. Sebentar-sebentar ia bertanja kepadakoe: „Maoekah toean menoelis soerat kepada isterikoe ?” Kamipoen memperkatakan tentang hal pendidikan (kalau boléh diseboetkan) oentoek anak-anak perempoean bangsawan. Toean van Kol tahoe akan isteri regén-regén dan tahoe poela, bahwa meréka itoe hidoep soenji dan senjap.

Telah adalah waktoenja sekarang akan memberi dengan sedapat-dapatnja pendidikan oentoek anak-anak perempoean bangsa Djawa. Toean itoelah orang jang penghabisan sekali, tempat saja memperkatakan apa arti perempoean-perempoean dimoeka boemi ini. Betapa tjinta, hormat dan baktinja bila ia memperkatakan isterinja, dan besar poela ia menghargakan, bahwa isterinja itoe seorang perempoean jang tinggi daradjatnja, lagi boediman jang mendjadi pedoman dan jang memberi petoea kepadanya!

Orang besar itoe sangat menetjilkan dirinja oentoek isterinja.....hanjalah badannja jang ketjil itoe, tetapi hatinja dan pikirannja sangat besarnja. Itoelah jang merawankan hatikoe! Saja tatkala dihadapan toean jang terseboet berhati lemah lemboet. Betapakah baiknja bagikoe kalau Toehan jang pengasih penjajang mendjelmakan saja nanti ke „Lali Djiwa", sehingga saja berpekan-pekan boléh bertjampoer dengan manoesia jang berhati soetji dan berpikiran moelia itoe.

Bolehkah hal itoe terdjadi, Stella? Saja tahoe benar, bahasa sekalian itoe bagoes sekali kalau kedjadian. Telah beberapa kali, pada waktoe jang baroe inipoen, koesangka jang tjita-tjitakoe itoe hampir-hampir akan terdjadi, tetapi jang sebenainja sekahan itoe ialah angan-angan sadja. Dan kalau ada apa-apa jang akan meroesakkan hati, baroelah ia datang dengan sebenarnja. Soedah banjaklah jang telah kami tanggoengkan oentoek tjita-tjita kami itoe, Stella; sekalian itoe kami ketahoei, demikian djoega banjak, ja, lebih banjak lagi jang akan datang, jang akan kami tanggoengkan. Moedah-moedahan Allah memberi berkat dan paédah bagi sekalian penanggoengan dan peperangan hati kami itoe, dan timboellah hendaknja karena itoe boenga-boengaan jang haroem oentoek sesama kami perempoean. Kamipoen akan meminta sjoekoer djoega, kalau sekiranya peperangan kesedihan hati dan ratap tangis kami itoe hanja menghasilkan seboeah boenga sadja oentoek meréka itoe! Kalau kami ta' dapat pergi ketanah Belanda, biarlah kami pergi ke Modjowarno. Banjaklah tjita-tjita kami nanti jang akan hilang lenjap, tetapi toean toeroetlah bersama-sama dengan kami mengoetjap sjoekoer kepada Allah, karena kami telah pandai mendjaga boedi pekerti kami selaloe tinggal tinggi. Pergi ke Modjowarno artinja kepada kami, bahwa telah berpoelang kerahmatoe'llah dari doenia tjita-tjita kami oentoek hidoep bersama-sama, tempat kami tinggal selama ini, dan sekarang kami hidoep lagi oentoek beberapa orang jang soenggoeh kasih kepada kami, dan jang pikirannja kami hargaï benar-benar, ja, oentoek meréka itoelah sadja keperloean hidoep kami. Kami ta' dapat lagi berboeat barang sesoeatoe oentoek kemanoesiaan perempoean-perempoean bangsawan, jang hidoep dalam sengsara (kebanjakan diantarannya bernasib jang demikian) dan itoelah poela jang amat mengibakan hati kami. Kami dapat memberi pertolongan kepada meréka itoe, hanjalah dengan péna dan dawat sadja. Tetapi boekti seboeah tjontoh jang njata, lebih baik dari pada seroean seriboe kata-kata jang bernjawa. Tjontoh itoelah jang dapat mengoeatkan arti kata-kata itoe. Bagi kami pergi ke Modjowarno soeatoe pekerdjaan jang moedah, disana tiadalah kami akan mendapat kesoesahan, dan tiadalah poela tjelaan akan kami tanggoeng. Anak negeri disana soeka benar menerima kami. Peperangan jang akan ditanggoengkan disana, ialah peperangan dengan diri sendiri, dengan bermatjam-matjam keadaan jang gandjil dalam pendidikan kami.

Adalah orang jang memberi saja pikiran menjoeroeh menoeliskan sekalian jang telah koepikirkan dan koerasai, tentang kelaliman laki-laki dalam doenia perempoean bangsa Boemipoetera, sehingga banjaklah diantaranja jang menang

221

goeng hidoep tjelaka dan sengsara itoe. Sekalian ini baik koetoeliskan dalam sepoetjoek soerat atau seboeah kitab, dan soerat atau kitab itoe dipersembahkan kepada Seri Baginda Maharadja Belanda. Nistjaja banjaklah kebaikannya perboeatan itoe oentoek tjita-tjita kami, sebab perempoean bangsa Djawa sendiri jang menoendjoekkan kelaliman itoe. Tetapi saja haroes benar tahoe, apa jang akan saja perboeat itoe. Kalau saja mengeloearkan soera tentang hal itoe, maka sekalian laki-laki bangsa Djawa tentoelah akan marah dan bentji kepadakoe. Saja tahoe betoel hal itoe, dan bagi dirikoe sendiri tiadalah saja takoet akan kemarahan dan kebentjian meréka itoe, tetapi kalau saja nanti mendjadi goeroe, boléh djadi saja berdiri dimoeka kelas jang tiada bermoerid. Kepada orang jang demikian halnya, tentoelah meréka itoe ta' kan maoe menjerahkan anaknja. Kalau saja berboeat jang demikian itoe, ta' oebahnjalah seperti saja memoekoel kelobaan hati laki-laki. Djagalah hati-hati meréka jang berani mengoesik doenia kesenangan laki-laki jang telah beroerat berakar itoe! Djawab tentang pertanjaankoe, apabilakah anak gadis Islam berhak mendapat kemerdékaan, telah koeterima. Boenjinja: „Anak gadis bangsa Islam *ta' pernah* mendapat kemerdékaan; kalau ia hendak bébas haroeslah ia kawin dahoeloe, soedah itoe boléhlah ia bertjerai dengan soeaminja itoe."

Kami anak-anak gadis haroes mensahkan sendiri hak kemerdékaannya, dan memaksa doenia ini menjoeroeh mengakoe akan kebébasan itoe; hal itoe mesti kami lakoekan! Engkau telah tahoe bahwa toean van Kol datang kemari dengan seorang djoeroe kabar, toean itoe mengarangkan perdjalanannya bersamasama dengan toean van Kol. Kedatangan meréka itoe kekaboepatén Djaparapoen ditjeriterakannya poela. Tjobalah engkau pikir, dalam karangannya itoe ditjeriterakaimja poela sedikit perbintjangan

kami dengan toean van Kol. Sekarang tahoelah orang kemana toedjoean kami. Saja harap benar jang pemberi tahoean itoe djanganlah hendaknja meroesakkan tjita-tjita kami, melainkan akan memberi paédahnja. Baroe sekali itoelah namakoe diseboet orang dalam hidoep bersama-sama jang bertali dengan bangsakoe, mémang disanalah nanti tempat namakoe itoe! Keadaan itoe amat membesarkan hatikoe, Stella, karena namakoe diseboet setali dengan bangsakoe, bangsa Djawa!

.....

Simpanlah oléhmoe porterét itoe akan djadi soeatoe tanda mata dari perserikatan kami bertiga. Sajang si tiga sedjoli waktoenja telah laloe, telah habis dan amat bagoes keadaannja; itoelah sebabnja maka sekarang kami haroes bertjerai-berai. Porterét itoe ialah porterét jang sebaik-baiknja, gambar kami

222

bertiga, dan seroepa benar masing-masing kami didalamnja. Porterét itoe diboeat pada hari Mauloed nabi Isa. Ja'ni porterét kami jang kesoedahan, ketika kami bertiga masih mendjadi anak-anak gadis. Porterét itoe menimboelkan doekatjitakoe melihat perkoempoelan kami bertiga itoe. Soenggoeh bagoes benar keadaan kami dahoe itoe, hati tiga bertangkai satoe, dan sekarang jang seboeah telah goegoer dari tangkainja. Boléhkah loeka jang sedemikian akan mendjadi semboeh? Saja ta' tahoe, dan kalau ia tersinggoeng sedikit sadja, maka darahpoen keloearlah. O, Stella, engkau ta' tahoe betapa kesoesanan hati kami kehilangan adikkoe itoe. Sekaliannja menimboelkan ingatan mengenangkannja, dan sekaliannja membisikkan adik kekasih kami itoe. Pada perasaan kami sekarang kami telah terlaloe toea, pertjampoeran kami seperti telah berzaman-zaman lamanja telah laloe. Tetapi jang sebenarnja beloemlah tjoekoep setengah tahoen adikkoe itoe meninggalkan kami!

-
- *

Soerat njonja jang kemoedian sekali jang didalamnja menerangkan kesoekaan dan kesajangan njonja tiada berhingga kepada bangsa Djawa, kerap kali koeoelang-oelang membatjanja. Besar soenggoeh-soenggoeh hatikoe melihat toean berhati penjajang dan peramah oentoek memikirkan bangsakoe bangsa koelit hitam itoe. O, kalau sekiranja saja boléh berdekatan dengan toean sekalian disini, soeka benarlah saja hendak memperlihatkan berbagai-bagai keadaan bangsa kami kepada toean. Dimanakah dapat orang memperhatikan dan mema'loemi akan hal keadaan sesoeatoe bangsa dengan sebaik-baiknya, kalau tiada pada tempat meréka itoe sendiri, dan disini kami betoel-betoel dalam kampoeng Djawa? Njonja telah tahoe, bahasa toean sekalian selaloe boléh datang kepada kami, dan kamipoen dengan soetji hati menerima kedatangan toean itoe. Pada perasaankoe baik soenggoeh hati njonja soeka menerima saja diroemah toean, tetapi apa boléh boeat, karena saja sekarang hanjalah boléh menerima sekadar kesoekaan toean itoe sadja. Sedangkan pergi berdjalan ke Bogor waktoe ini masih banjak

alanganja. Tetapi siapa tahoe kalau-kalau peroebahan dalam hal itoe akan lekas datang! Siapa tahoe, sebab banjak kali apaapa jang sekarang moestahil, ésok harinja telah kedjadian. Bangsa Djawa jaitoe bangsa jang penoeh dengan kenang-kenangan dan tjeritera jang 'adjaib-'adjaib, dalam bermimpi dan

223

kenang-kenangan, banjaklah kedjadian hal-hal jang 'adjaib'adjaib. Dan hatikoe, hati Djawa itoe memegang kenang-kenangan itoe sangat tegoeh-tegoeh; kalau sekiranja pada zaman poerbakala boléh terdjadi hal jang gandjil-gandjil, tentoelah sekarang boléh djoega terdjadi hal jang sedemikian!

O, sekiranja njonja tahoe apa jang dimimpikan anak-anak Djawa sahabat

njonja itoe! Kalau saja tjeriterakan, boléh djadi toean akan tertjengang mendengarnja, tentoelah gandjil pada pikiran toean. Tetapi saja berharap, djanganlah toean beriba hati dan akan mengangkat bahoe mendengarkannja. Njonja tahoe, bahwa saja soeka soenggoeh hendak pergi ketanah air toean, boekan? Tetapi toean ta' tahoe apa sebabnja dan apa perloenja kami pergi kesana. Sekalian orang tentoe akan mengatakan, bahasa kami akan pergi melihat tanah dan keadaan bangsa asing dan akan tamasja dan berbesar hati sadja disana. Kami soenggoeh merasa sajang akan bangsa kami, sekalian kesoekaan dan kedoekaannja, menjboekakan dan menjedihkan hati kami. Hérankah njonja mendengarkan kami telah berniat soenggoeh-soenggoeh akan memperboeat apa-apa jang baik, asal boléh memberi rahmat kepada bangsa kami? Apakah pertalian katakoe itoe dengan niat hendak pergi ketanah air toean? Kami benar-benar disana hendak mengoempoelkan kepandaian oentoek bangsa kami. Apa-apa jang bagoes pada bangsa lain, pada bangsa toeanlah jang teroetama benar, hendak kami berikan kepada bangsa kami, dan dalam hal itoe tiadalah poela kami akan memboeang dan mengganti tabi'at meréka itoe, melainkan semata-mata akan menambah kehormatan tabi'at jang baik-baik, jang ada padanja. Itoelah maksoed kami jang teroetama sekali!

O, hendak bekerdja bersama-sama oentoek menghabiskan kerdja jang bagoes dan moelia jang akan meninggikan kesopanan dan kehormatan bangsakoe, itoelah kenang-kenangan kami, jang sama harganja dengan sekalian peperangan hidoep. Sajang sekali saja tinggal berdjaoeh-djaoehan dengan toean, betapalah besarnja hatikoe kalau kita tinggal berdekatan, tentoelah selaloe saja boléh dapat bertanding pikiran dengan toean. Dan dalam pertjakapan itoe lebih moedah kita mengeloearkan pikiran dan kemaoean hati.

Kita berkirin-kiriman soerat, makin lama makin menjenangkan hatikoe, dan pikiran kita roepanja banjaklah jang sesoeai. Betapa soeka hatikoe hendak memperkenalkan toean dengan bangsakoe dan mema'loemkan hal keadaannja kepada toean, betoel seperti saja mengenal mema'loeminja. Amat banjak hal jang bagoes dan tersemboenji pada bangsakoe. Patoetnja sekarang telah lahirlah seorang pandai, ahli pengarang jang pandai mengatakan kepada bangsanja sekalian tjita-tjita dengan

kata-kata jang menarik hati, seperti Fielding pandai berkata kepada bangsa Burma.

Jang seperti itoe beloem ada pada kami, jang ada ialah kitab jang ternama karena pedih isinja, karangan toean Veth, jang menjebabkan banjak péna bergerak, dan kemarahan hati jang amat sangat!

Manakah tanah jang ta' ada tjatjatnja? Tanah Hindia dan sekalian tanah dimoeka boemi ini masing-masing ada tjatjatnja. Kasihan, wahai engkau tanah Hindia! Ditanah asing orang hampir ta' tahoe kepadamoe dan kitab-kitab jang seperti karangan toean Veth, tentoelah tiada akan menarik hati orang akan mengasihi engkau, tetapi tentoelah orang akan menolak dan membentji engkau!

Augusta de Wit djaoeh berlainan pikirannja dengan pikiran pengarang-pengarang jang lain-lain. Ia menoealis meriangkan hati tentang tanah Hindia, dan betapa poela bagoes bahasanja! Dengan girang hati kami membatja karangannja didalam soerat kabar „de Gids”.

Tentang hal keadaan dan kepandaian anak negeri, Henri Borellah, jang seperti bermimpi, mentjeriterakan tanah Hindia dengan sebagoes-bagoesnja. Tetapi tentang hal jang lain-lain ta' senanglah hati membatja karangan Henri Borel itoe, samalah keadaannja dengan karangan sahabatnja toean Veth.

Soedahkan njonja batja karangan Borel tentang „gamelan?” Pada perasaan kami karangan itoe ialah permata moetoe manikam dari karang-karangan! Dan soedahkan toean membatja karangan Martine Tonnet tentang wajang orang diistana Soeltan Djokdja, didalam soerat kabar de Gids? Karangan itoepoen mahkota dari segala karang-karangan poela. Borel haroeslah hendaknja pergi melihat orang menari serimpi. Alangkah bagoesnja sja'ir jang akan diboeatnja, setelah ia melihat tari itoe! Tari poeteri-poeteri Solo dan Djokdja betoei seperti tari bidadari dikajangan. Itoelah tari sebenar-benar tari! Sajang kami ta' dapat pergi kesana. Atjap kali orang meminta kami akan pergi kesana, tetapi kami ta' soeka, karena kami mesti berpakaian seperti anak-anak radja perempoean, ja'ni haroes berpakaian seperti anak-dara.

Tetapi sekarang pénakoe telah tersesat lagi. O ja, kami soeka benar membatja, tetapi sajang, sajang kami ta' tahoe bahasa-bahasa asing dan ta' dapat kami mempeladjarinja disini. Telah beroentoeng benarlah kami dapat berkata-kata dalam bahasa toean. Ah, kami dahoeloe soenggoeh berniat benar hendak mempeladjar bahasa-bahasa itoe. O, betapa harapan kami hendak bersoeka hati, membatja kitab-kitab tjeritera bangsa asing didalam bahasa itoe sendiri. Betapa djoega bagoesnja kitab jang diterdjemahan, tetapi kitab dalam bahasa asal

225

nja ta' dapat tiada lebih bagoes. Tahoekah njonja kitab tjeritera-tjeritera 'adjaib jang bagoes, karangan Marie Marx-Koning? Kitab itoe pada pendapat kami amat bagoes. Pada perasaankoe ia sangat menjoekai karang-karangan van Eeden. Boehah pikirannja dalam kitab jang bernama „t Violtje, dat weten wilde" menoeroet sepandjang pikirankoe samalah bagoes isinja dengan kitabnja jang bernama „De kleine Johannes". Bagaimanakah tentang isi kitab itoe menoeroet pikiran njonja? Pada pikirankoe, isi kitab itoe amat bagoes, pikirannja benar dan karangannja élok.

Dengan soeka hati saja membatja apa jang njonja tjeriterakan kepadakoe tentang pendidikan anak toean dan peri keadaan orang-orang miskin ditanah Belanda. Ja, kesengsaraan orang miskin jang amat sangat dalam moesim dingin itoe telah banjak saja dengar. Kasihan, ja, kasihan soenggoeh kita kepada meréka jang sengsara dan tjelaka itoe! Saja sekarang berkirim-kiriman soerat poela dengan seorang anak gadis bangsa Friesch; anak gadis itoe kerap kali mentjeriterakan kepadakoe hal keadaan dinegeri Belanda dan lebih-lebih keadaan di Friesland. Ia atjap kali doedoek dilantai jang dingin pada moesim bekoe bersama-sama dengan orang miskin jang tinggal diroemah-roemah boeroek dipadang pasir disana. Dalam moesim bekoe meréka itoe ta' dapat bekerdja, dan karena itoe ta' poela mendapat makanan dan pakaian, demikian lagi apipoen ta' ada dalam roemahnja oentoek memanaskan roemah tangganja serta anak-anaknja jang dalam menangis. Boekan boeatan sengsara meréka dalam hal itoe.

Sengsara dan tjelaka jang seperti itoe ta' adalah kami ketahoei; tetapi nantilah dahoeloe, djanganlah terboeroe-boeroe saja mengatakan itoe. Ta' djaoeh dari tempat kediaman kami boekan boeatan poela sengsara jang ditanggoengkan disana. Meréka tidaklah kedinginan, tetapi selaloe dalam kelaparan, batoe dan tanah sadjalah jang beloem dimakan oléh meréka itoe. Bermatjam-matjamlah kesengsaraan jang didengar dan dilihat jang ditanggoengkan oléh manoesia dimoeka boemi ini.

Ini lagi. Bagaimanakah kelak kesoedahannja? Njonja tentoe telah mendengar kabar, bahasa adalah 500 orang anak-anak mendjadi jatim piatoe, jang ajah boendanja mati karena penjakit koléra. Kasihan benar melihat boedak-boedak itoe ditimpa oléh mara bahaja dan kesengsaraan itoe; karena meréka masih ketjil beloem berdaja dan ber'akal, telah kehilangan iboe bapaknja. Tetapi karena pertolongan kiri kanan, sekarang meréka itoe lebih beroentoenglah dari pada kalau meréka itoe tinggal pada iboe bapaknja. Sekarang meréka itoe dipelihara dan didjagaï orang, tetapi dahoeloe ketika orang toeanja masih

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

15

226

hidoep, boléh dikatakan tiadalah diindahkan dan dipeliharakan seperti sekarang.

-
- *

10 Juni 1902 (VIII).

Bahasa Belanda ialah soeatoe kepandaian jang saja soekai benar-benar, sedjak dari dahoeloe banjak orang berkata, jang saja pandai berbahasa

Belanda. Tetapi berperasaan dalam soeatoe bahasa beloemlah artinja ada berpengetahoean dalam bahasa itoe! Beroentoenglah saja karena saja sajang benar kepada bahasa Belanda!. Mengertilah saja sekarang, bagaimana halnja orang jang ta' ada perasaannja dalam bahasa itoe, dan tentoelah ia akan mempeladjadi bahasa itoe seperti soeatoe hoekoemanlah baginja.

Lain dari pada 'ilmoe bahasa, 'ilmoe boemipoen saja soekaï benar dan demikian poela berhitoengpoen; tetapi kepada 'ilmoe tambo (babad) selaloe saja berhati berat. Boekannja karena saja ta' soeka akan 'ilmoe tambo itoe, ta' soeka mendengarnja, sekali-kali tidak, sajapoen tahoe benar bahwa banjak pengadjaran didalamnja. Tetapi orang mengarangkannya oentoe pengadjaran disekolah rendah, ta' pandai sependjang pikirankoe. 'Ilmoe itoe haroeslah saja peladjadi hendaknja kepada goeroe jang pandai bertjeritera, jang dapat membagoeskan dan menerangkannya. Pada 'ilmoe babad itoe, bahagian jang pertamalah jang amat saja soekaï ja'ni hal keadaan tambo jang lama-lama. Sajang sekali sedikit sadja tjeriteranja dalam kitab itoe. Itoelah bahagiannja jang saja soekaï, misalnja babad orang Masir, orang Gerik dan orang Roem.

Dengan besar hati selaloe saja batja dalam soerat-soerat kabar tentang pasar malam ditempat toean. Berdebar-debar hati kami dan mata kamipoen bersinar-sinar, karena membatja kebagoesan pasar malam itoe! Toean-toean sekalian ada berhati maoe dan soeka hendak memboeat pekerdjaan jang baik itoe. Kami semoea dan bangsa kami sekalian, jang akan mendapat rahmatnja, mengoetjapkan selamat dan terima kasih atas keramaian dan kebaikan pasar malam itoe. Girang benar hatikoe mendengarkan oekir-oekiran Djapara banjak menarik hati penontonnja.

Ja, betapalah girang hati kami hendak melihat barang-barang tembaga jang bagoes-bagoes itoe; beloemlah banjak barang itoe kami lihat, apalagi benda-benda jang gandjil-gandjil jang lain.

Besar hati kami melihatkan kegirangan hati orang Belanda hendak memadjoekan pertoeakangan dan kepandaian Boemi



BÉNTÉNG LAMA DI DJAPARA.

227

poetra, soenggoeh besar hati kami mendengarnja! Kami betoel-betoel hendak berpongh hati akan bangsa kami, ja'ni bangsa jang amat sedikit diindahkan dan terlaloe banjak dihinakan orang.

.....
.....

Tetapi hati dan pikiran kami ketika bertjakap-tjakap dengan toean van Kol, ta' adalah oebahnja seperti kami berhadapan dengan seorang sahabat karib dan loepalah kami bahwa ia seorang asing bagi kami. Tetapi apa hendak dikata, ia terlampau sederhana, ramah dan seperti bapaklah lakoenja bagi kami. Itoelah poela jang menarik hati kami menerangkan sekalian kehendak kepadanya. Dimoedahkannja kami berkata-kata itoe dan dengan riang hatinja menerima pertjakapan kami. Ta' Oesah lagi kami berkata pandjang kepadanya: ia lekas mengerti akan maksoed kami dan mema'loemi malcsoed kami itoe dengan sebaik-baiknja!

Sekaranglah poela boeroeng noeri jang didalam hatikoe itoe dapat bersoekatjita menjanjikan barmatjam-matjam lagoe setelah sekian lamanja tinggal diam membisoekan dirinja.

Itoelah soeatoe waktoe jang berbahagia, ja'ni ketika kami bersama-sama bertjakap-tjakap itoe.

Amat soekarlah rasanja kami akan mentjeriterakan kegirangan hati kami itoe. Besar benar hati kami menerima apa-apa jang baik pada pemandangan kami. apalagi kalau sekiranja benda jang bagoes itoe, bidji mata dan kenang-kenangan kami sendiri

Terkenanglah poela oléhkoe masa jang laloe pada penghabisan tahoen 1900. Boeroeng noeri dalam hatikoe masa itoe poen bersoekatjita menjanjikan lagoe jang amat merdoe meminta terima kasih atas segala kegirangan dan keoentoengan jang telah koeterima itoe.

Soenggoeh-soenggoeh adalah kiranja waktoe jang amat berbahagia dalam hidoep manoesia dimoeka boemi ini. Kenang-kenangan kepada waktoe jang berbahagia itoelah benda jang amat indah dalam hidoep didoenia ini; ialah jang akan mendjadi soeatoe tjahaja pada hari jang gelap-goelita dan mendjadi obat jang dingin ketika hati dalam kedoekaan.

Betapa baik hatinja toean van Ko1 itoe karena telah datang kemari dan pergi berpajah ketempat kami jang soenii menemoei orang jang ta' pernah dikenalnja, biarlah ia tidak selaloe, o, tidak selamanja sehaloeran dengan pikiran kami!

.....
.....

Kami sekali-kali ta' soeka akan mendjadikan moerid-möerid kami mendjadi setengah Belanda atau mendjadi Belanda Djaawa. Maksoed kami dengan pendidikan jang bébas itoe, ialah akan memboeat bangsa Djawa mendjadi Djawa jang sedjati,

jang berhati kasih dan tjinta kepada tanah dan bangsanja, lagi bermata dan berhati terang akan kebagoesan dan kesengsaraan bangsanja! Kami hendak memberikan kepadanja 'adat tertib-sopan orang Eropah, dengan tiada hendak memboeangkan 'adatnja sendiri, meaiinkan kalau boléh, kami hendak mempertinggi kehormatan 'adat bangsa kami itoe.

Karena pertjamboeran beberapa toemboeh-toemboehan atau binatang-binatang jang berlainan bangsanja, boléhlah orang mendapat bibit toemboeh-toemboehan atau binatang jang lebih baik keadaannja. Dan ta' dapat tidak nistjaja begitoe poela keadaannja dengan 'adat isti'adat bangsa-bangsa dimoeka boemi ini, boekan? Apabila 'adat kita jang baik ditjamboer dengan 'adat orang jang baik poela, tiadakah kiranja akan bertambah kebaikan keadaan 'adat itoe nanti?

Sekarang saja djawab pertanjaan toean: „Apakah sebabnja maka kami mesti hendaknja pergi kenegeri Belanda?" Pertanjaan itoe telah toean tanjakan dahoeleoe.

Oentoek Roekmini karena salah satoe dari kedoea kepandaian jang dimaksoednja itoe, hanjalah dinegeri Belanda dapat dipeladjarinja.

Dan bagikoe? Apakah akan djawabkoe? Saja dapat djoega disini mempeladjaru sekalian maksoedkoe itoe, seperti dinegeri Belanda. Betoel, tetapi bila saja mendapat peladjaran dinegeri Belanda, tiadakah lebih tjakap dan lebih pandai saja mengerdjakan kerdja mendjadi goeroe dan mendjadi pendidik itoe nanti? Disana pemandangankoe akan bertambah loeas, pikirankoe bertambah tadjam dan pand jang, dan sekalian itoe tentoelah akan menolong memoedahkan pekerdjaan jang akan saja tanggoeng itoe. Tanah Eropah akan mengadjar dan memberi saja pengetahoean, jang ta' dapat saja minta dan peladjaru disini, ditanah air sendiri.

Lain dari pada kepandaian oentoek mengadjar disekolah rendah atau pekerdjaan mendjahit dan merénda, kami soeka benar nanti hendak mengadjarkan disekolah kami pengetahoean dalam hal badan manoesia, bahagian badan jang diloear dan didalam, serta kegoenaan dan pekerdjaan tiap-tiap bahagian itoe, soepaja kita seboléh-boléhnja hidoep dengan badan jang séhat. Banjaklah ketjelakaan jang ta' akan terdjadi atau akan koerang

hébatnja, djikalau banjak orang mengetahoei 'ilmoe jang amat bergoena itoe! Mariiah saja seboetkan oempamanja: Baroe-baroe ini adalah seorang anak perempoean jang digiling keréta api; ia dibawa kekota soepaja dapat diperiksa akan diobati oléh dokter, tetapi setiba disana ia telah seperti majat, karena darahnja habis tertoempah sependjang djalan. Pegawai polisi dan pegawai keréta api ta' tahoe akan keadaan oeratoerat dalam badan dan ta' tahoe poela memaloet loeka-loeka. 229

Pengadjaran keséhatan toeboeh, membela orang sakit dan memaloet orang loeka, menoeroet perasaankoe haroes dimasoekkan dalam peladjaran pendidikan. Adalah waktoe ketikanja dalam hidoep kita ini, kita terpaksa wadajib mendjaga orang sakit. Perempoean-perempoeanlah jang atjap kali akan berboeat demikian. Oempamanja: ada kaoem keloearga kita atau orang asing jang sakit keras dalam roemah. Berbahaja benar kalau kita salah membela orang sakit. Tentoelah kita moedah salah membelanja, djikalau kita tiada berpengetahoean dalam hal itoe. Bahaja jang demikian telah saja tanggoeng ketika seorang kesajangankoe sakit keras.

'Ilmoe itoe hendak saja ketahoei, sehingga dapatlah saja nanti mengadjarkannja disekolah kami; sekalian hal itoe moedah saja peladjar dinegeri Belanda, karena sekalian perkakas 'ilmoe itoe telah ada tersedia disana.

Dan apa poelakah lagi sebabnja maka kami patoet tinggal beberapa lamanja dinegeri Belanda? Goenanja, ja'itoe akan menjoetjikan kami dari pada kekerasan pendidikan 'adat Djawa jang telah mengotorkan kami itoe, sehingga kami sampai sekarang ta' dapat menjemboenjikan diri disini dari pada keke rasan itoe.

„Bertsmoe dengan orang Eropah jang ta' kami kenal, meskipoen sepasoekan banjaknja,” kata Roekmini, „ta' ngeri kami, dan hal kami tinggallah sebagai biasa sadja”; tetapi bertemoe dengan seorang Djawa, takoetlah kami, segeralah kami melarikan diri kami. Dan banjaklah lagi sebab-sebabnja jang lain.

Kami hendak melepaskan diri kami dari pada 'adat-'adat jang boeroek dan mengikat kami, lagi ta' dapat kami melepaskannja disini; sekalian

ketjelakaan jang ada tertaroeh pada diri kami dan mengalangi kerdja, hendak kami boeangkan, soepaja dapatlah pikiran kami mendjadi bébas dan sempoerna, sehingga dapatlah kami nanti mengembangkan sajab. Djika sekiranya sekalian hal itoe telah terboeang, tentoelah pekerdjaan jang hendak kami kerdjakan itoe moedah diperboeat.

Sebab itoelah haroes kami pergi ketempat jang lain, kenegeri asing, jang lain 'adat lembaganja serta keadaannya dari pada dinegeri kami. Besar pengharapan kami, tanah Eropah akan mendidik kami, soepaja kami lebih tjakap dan lebih pandai menjampaikan maksoed, jang hendak kami kerdjakan nanti; dan boléh kami disana mengoeatkan badan kami sampai kebal dan tahan menanti panah-panah jang berbisa, jang akan dipanahkan oléh bangsa kami kepada kami, karena kami berani melakoekan diri lain dari pada kebiasaan meréka itoe.

Tanah Eropahlah jang akan mengadjar kami betoel-betoel bébas! Adakah terang sekalian pendjawabankoe tentang pertanjaan „apa sebabnja” itoe? Saja harap njonja mengerti akan 230

maksoedkoe. Dan.... sesoeaikah pikiran njonja dengan pikirankoe itoe? Banjak lagi sebab-sebabnja, kami perloe tinggal oentoek sementara dinegeri Belanda; tetapi saja berharap apa-apa jang telah saja tjeriterakan diatas tadi, telah tjoekeoplak itoe bagi toean.

17 Juni 1902 (V).

Baroe sebentar ini saja batja dalam soerat kabar, bahwa ada beberapa orang anak perempoean Tjina memohonkan permintaan, soepaja dapat toeroet bersama-sama dalam oedjian mendjadi goeroe. Selamat! atas kemadjoean itoe! Besar hatikoe mendengarkan hal itoe. Orang-orang Tjina terlampau keras memakaikan 'adat-'adatnya jang toea; tetapi sekarang dapat kita melihat, bahwa 'adat jang keras dan toea itoe lambat lekasnja betoel boléh dipatahkan! Itoelah poela jang memberi saja keberanian dan jang menambah pengharapankoe!

Alangkah besar pengharapan saja hendak berkenalan dengan anak-anak Tjina perempoean jang berani itoe. Maoe benar saja hendak mengetahoei pikiran, tjita-tjita dan perasaan hati meréka itoe. Saja hendak mengetahoei benar bagaimana hati ketjilnja. Sedjak dahoeloe saja hendak bersahabat dengan seseorang gadis anak Tjina! Soeka benar saja hendak mengetahoei apa jang terkandoeng dalam hati ketjil anak perempoean Tjina jang demikian. Tentoelah didalamnja banjak tersimpan keadaannja jang baik. Adakah njonja melihat orang Tjina beralat kawin?

Saja ada melihat baroe sekali, tjoekoep; peralatan itoe ta' dapat saja loepakan. Orang Tjinapoen merajakan djoega kesoekaan dan kedoekaan jang berhoeboeng dengan arwah-arwah kaoem keloearganja jang telah meninggal doenia.

Di Semarang ada seorang Tjina radja oeang mempoenjaï seboeah taman jang amat permai. Taman itoe terletak diléréng seboeah boekit, o, boekan boeatan bagoesnja. Disana diboeatnja goea-goea batoe dan boekit-bcekit jang ditanaminja dengan pohon rasam, boenga-boengaan dan pohon boeah-boeahan jang ketjil-ketjil. Tiap-tiap matjam didalam keboennja itoe dihiasinja dan dibatasi oléh djalan-djalan ketjil jang berkélok-kélok, simpang-sioer kian kemari.

Ditengah-tengah keboen itoe adalah seboeah kolam jang berdjoeroe banjak, didalamnja penoeh beisi ikan goerami dan ikan mas jang berenang-renang disana. Dan ditengah-tengah kolam itoe poela adalah seboeah roemah peranginan ketjil. Dekat kolam itoe ada lagi seboeah boekit jang 231

bergoea dan berbilik mandi: dengan tangga jang berkélok-kélok melaloei goea itoe, boléhlah kita pergi kepoentjak boekit itoe. Disana adalah terdiri kelenting ketjil doea boeah dan pohon boeah-boeahan serta boenga-boengaan bermatjammatjam. Ta' oebahlah penglihatan disana seperti soeatoe tjeritera dongéng; jang koerang lagi hanjalah orang-orang tjébol penoenggoe taman dan déwa-déwa jang keloear dari tjelah-tjelah batoe dan loebang-loebang diboeakit itoe. Si tjébol dan dewa-déwalah jang haroes mentjoekoepi taman itoe, soepaja mendjadi dongéng. Boeah pikiran jang menggambar taman sebagoes itoe dikepala, itoelah sja'ir namanja dan pekerdjaan memboeat taman itoe, itoelah soeatoe kepandaian jang moelia.

Tetapi dimanakah kepandaian jang tiada menaroeh kebagoesan sebagai sja'ir? Sekalian jang baik dan tinggi daradjatnja, jang keramat atau bertoeah, péndéknja sekalian apaapa jang moolia dalam hidoep bersama-sama, itoelah jang dinamakan dengan haloesnja: sja'ir!

Kami telah melihat Tjina toekang jang pandai memboeat taman sebagoes itoe. Tjina itoe hanjalah seorang baba jang miskin sadja! Patoeng-patoeng jang diboeatnja seperti naga-naga, harimau-harimau, dll. itoe, sekaliannja didirikannja kian kemari diatas roempoet, amat bagoes.

Sajang sekali dipintoe gerbang oentoek masoek kedalam taman soerga doenia jang bagoes itoe, ada terdiri doea boeah patoeng boeatan Éropah, kedoea patosng itoe mengganggu kebagoesan patoeng-patoeng jang banjak itoe.

Adakah njonja pergi dahoeloe ke Betawi melihat pasar malam disana? Tentoelah ada! Bagaimanakah pikiran njonja tentang bangsa koelit hitam? Apakah jang boléh toean katakan tentang kepandaiannja? O, alangkah soekanja saja berpongang diri atas bangsakoe itoe! Meréka adalah djoega berkepandaian, biarpoen sedikit! Tetapi toean, orang-orang Belanda, haroeslah membimbingnja! Njonja tentoelah maoe berboeat demikian, boekan?

Kami ini boléh dioempamakan seperti anak-anak, dan orang-orang Belanda seperti pendidik kami. Bangsa toeanlah jang akan membimbing kami dan membela kami, soepaja kami boleh mendjadi laki-laki dan perempuan jang sebenarnja!

Saja pertjaja, bahwa tiadalah seorang djoega diantara anak-anak didikan atau moerid-mcerid itoe, jang akan bersipat koerang terima kasih!

21 Juni 1002 (VI).

Radén Adjeng Kartini, anak Radén Mas Adipati Ario Sosro232

diningrat, Régén Djapara, ber'oemoer 23 tahoen, lahir di Mojong afdeeling Djapara, pada 21 April 1879, bermohon hendak beladjar mendjadi goeroe (bermaksoed hendak mengambil diploma goeroe bantoe dan goeroe kepala), dan menerima pengadjaran dinegeri Belanda. Pergi kenegeri Belanda itoe pertama-tama akan menambah pemandangan, melandjoetkan pikiran dan mentjoetji ketjelaan-ketjelaan jang melekat pada dirinja lagi mengalangi oesahanja, akan memasoeki beberapa sekolah pengadjaran dan pendidikan, soepaja ia dapat mengetahoei hal keadaan mendidik dan mengadjar dalam sekolah dinegeri Belanda; sekalian itoe maksoednja soepaja lebih berhasil nanti bila ia mengerdjakan djabatan, jang amat disoekainja dan akan ditangoengkan kepadanja.

Kedoea, akan mempeladjadi 'ilmoe keséhatan toeboeh, membela orang sakit dan 'ilmoe memaloet orang loeka, dan 'ilmoe memberi pertolongan jang bermoela bagi ketjelakaan, soepaja 'ilmoe jang berpaédah dan jang amat perloe itoe dapat diatdjarkannja nanti kepada perempoean-perempoean Djawa.

Maksoed jang teroetama sekali kesopanan bangsa Belanda jang bagoes itoe akan diberikannja kepada bangsanja, soepaja 'adat bangsa Djawa bertambah tinggi kehormatannja; akan membawa bangsanja kepadang pikiran dan perasaan jang lebih baik, soepaja meréka itoe boléh sampai kepada keroekoenan jang lebih beroentoeng dalam hidoep bersama-sama. Dan oesahanja jang akan dilakoekannja nanti, ialah mendirikan sekolah-sekolah oentoek anak-anak perempoean Djawa. Moela-moela akan djadi pertjobaan, didirikan dahoeleoe seboeah sekolah oentoek anak-anak perempoean kepala negeri, dan anak-anak itoe mestilah tinggal disekolah itoe djoega. Maksoed dengan sekolah itoe akan memberi tanah Djawa iboe-iboe jang bertabi'at sopan dan berpengetahoean, soepaja meréka itoe nanti dapat memberikan kesopanan dan pengetahoeannja kepada anak-anak perempoean jang nanti akan mendjadi iboe poela, dan laki-laki jang nanti akan mendjaga kesoesahan dan kesentosaan dalam negeri!

Dengan hal jang demikian boléhlah iboe-iboe itoe mengembangkan kesopanan bangsa Belanda kepada bangsa Djawa. Permintaan saja ialah kalau boléh Pemerintah soedi memberi pertolongan, soepaja dapat saja

menjampaikan maksoed seperti jang terseboet diatas: akan menangoeng segala biaja pengadjaran (pelajaran poelang balik, pengadjaran dan tempat tinggal); dan kalau saja telah tammat beladjar, saja boléh memboeka sekolah oentoek anak-anak perempoean kepala negeri dengan moerid-moerid itoe tinggal disekolah itoe sekali. Soeka benar kami hendak mendengar dari toean, apakah jang 238

patoet kami perboeat. Wadjiakah kami mengirim soerat permintaan? Betapakah baiknja, kalau sekiranya soerat permintaan itoe ta' perloe? tetapi kalau wadji djoega diperboeat, siapakah jang akan memboeatnja, bapak atau kamikah? Dan kepada siapa di'alamatkan? Kepada Goebnoer Djenderal atau kepada persidangan Tweede Kamer? Toeanlah jang kami harap akan menjelesaikan hal kami itoe. Kami tahoe dan merasa, bahwa toeanlah jang akan memberi pertolongan jang besar bagi kami, dan jang pandai serta berani mengemoekakan hal kami, dan toeanlah poela jang soeka memboeat sekalian jang perloe, soepaja permintaan kami itoe diperkenankan. Tambahan lagi toeanlah jang akan menoenjoekkan djalan kepada kami, jang sebaik-baiknya akan kami toeroet, karena toeanpoen bermaksoed dan menaroeh tjita-tjita: hendak memboeat bangsa Djawa mendjadi beroentoeng dan berbahagia.

Dari pada orang-orang toea kami, kami telah mendapat izin boléh mengoesahkan diri kami oentoek menjampaikan tjita-tjita kami jang bergoena bagi bangsa kami. Ta' moedah ia memberi kami izin itoe, soesah dan piloe hatinja, karena kami ini, ialah kekajaan dan kekasihnja jang ditjintainja diatas doenia ini. Betoellah tjita-tjita kami hendak berboeat baik, tetapi djalan jang akan kami tempoeh penoeh dengan kesoesahan, karena demikianlah soedah nasibnja sekalian meréka jang merambah djalan, sedjak dahoeloe sampai sekarang. Tetapi ketika dilihatnja, bagaimana soenggoehnja dan toeloes hati kami hendak mentjapai maksoed kami itoe, dan ketika dilihatnja poela, bahwa nasib kami telah terikat mendjadi satoe dengan tjita-tjita kami, maka ta' maoelah lagi meréka itoe menolak permintaan kami dan baharoelah meréka mengatakan, bahwa hidoep dan oesaha kami itoe amat tinggi oentoek bangsa kami. Orang-orang toea jang kami kasihi itoe telah memberi berkat akan kami, soepaja

kami nanti mendjadi berbahagia oentoek hidoep bersama-sama. Telah berkatlah oentoek maksoed kami itoe!

Soesahlah hati kami dan poetoelah pengharapan kami, kalau sekiranja kami memperboeat pekerdjaan itoe, dengan tidak mendapat berkat dari pada orang toea kami jang sangat kami kasihi. Ta' dapatlah kami akan hidoep damai dengan hati kami sendiri, djikalau kami selaloe menoeroetkan kasih dan sajang kami kepada orang toea kami itoe; tetapi soera jang ada dalam hati kami itoe, kami toetoep, soepaja kami boléh bekerdja dan berperang oentoek kebaikan kemoesiaan, dan itoelah poela maksoed hidoep jang dinamakan orang, hidoep jang sempoerna!

Sebab itoelah kami banjak meminta terima kasih kepada 234

orang toea kami, karena meréka itoe telah memberi izin akan kami.

12 Juli 1902 (II).

Iboe dan bapak kedoeanja telah memberi izin akan kami. Kami telah mengirakan bahwa tidaklah akan menerima izin, melainkan angin riboet, goeroeh dan petir jang akan datang. O! saja ta' dapat memikirkan hal itoè. Jang bapak akan mengaboelkannja, adalah persangkaan kami, tetapi boenda akan toeroet mengizinkan itoe poela tiadalah berani kami memimpikannja! Kami sekarang tiadalah berdjaoeh hati lagi kepada boenda, karena sekarang telah njata baginja apa benar maksoed kami itoe. Ja Allah, siapakah akan dapat menjangka, bahwa kami karena hal itoe mendjadi bertambah-tambah dekat kepadanya!

Kesoedahannja datanglah waktoenja pada kami akan memberi kenjataan itoe. Dari mana saja dapat hati jang sabar itoe, dan dari mana saja peroléh kepandaian berkata-kata dengan hati jang sabar demikian, ta' dapatlah saja katakan. Tiadalah lebih dahoeleoe saja pikirkan, apa jang hendak saja katakan; saja ta' dapat berpikir karena banjak barang jang menggoda dan memeningkan kepalakoe. Tetapi setelah saja moelaï berkata itoe, datanglah sendiri kata-kata jang benar itoe dari moeloetkoe. Siapakah jang

memboeatnja sedemikian, dan memberi saja kata-kata jang seperti itoe pada moeloetkoe? Siapa, siapakah itoe?

Adalah soeatoe kekoekaan jang lebih tinggi dan lebih besar dari pada segala kekoekaan jang terdapat dimoeka boemi ini. Tentoelah ada déwa-déwa jang baik hati jang mengelilingi kami dan menoendjoeki kami memakai kata-kata jang sedemikian dimoeloet kami, ketika kami hendak menjatakan bagaimana perasaan hati, pikiran dan tjita-tjita kami! Lagi poela masih terdengar ditelingakoe iboe dengan doekatjita me'ngatakan: „O anakkoek, mengapa engkau tiada mempertjajai saja, iboemoe?” Kamipoen mengakoe kesalahan kami itoe, dan kami tjeriterakanlah sekaliannja kepada iboe? Kasihan, iboe. kekasihkoe itoe! Beloemlah berharga kami rasanja mentjioem kaki iboe jang pengasih, penjajang dan setia itoe!

Saja ta' dapat rasanja mengatakan kepada njonja siapa iboe bagi kami dahoeloe, dan apa ia sekarang, meskipun toeboehnja masih seperti dahoeloe djoea! Sekarang baharoelah kami mengetahoei benar-benar, betapa banjakknja oetang boedi kami kepadanya, soeatoe doenia jang penoeh dengan kasih dan tjinta 235

itoe! Kamipoen mengoetjap sjoekoer kepada Allah, karena kami dengan damai boléh pergi dari iboe akan bekerdja oentoek kebaikan, jang sekarang telah dikenal dan diakoe sendiri oléh boenda. Sekarang tiadalah kami bersoeka raja oléh kebesaran hati seperti dahoeloe, melainkan kami sekarang hanjalah meminta sjoekoer dengan hati jang toeloes dan ichlas!

Sesoedah itoe kepada bapak kami meminta izin. Saja telah bersedia akan menerima kabar jang boeroek dari bapak, ketika kami minta izin itoe. O! dari mana saja mendapat hati jang dingin dan penjabar itoe. Ta' dapatlah saja katakan! Sajapoen mendengar soera jang saja keloearkan dari hati jang pendiam dan penjabar itoe. Saja jang sebagai tali api, lekas menjala, sekarang telah begitoe sabar dan hatipoen ta' bergerak lagi. Badankoepoen ta' bergerak poela; tetapi ketika saja mengeloearkan kata, apa benar perloenja saja menghadap bapak itoe, maka ketika itoe tampaklah oléh saja betapa doeka hati bapak mendengarnja, dan hati saja jang keras seperti batoe itoepoen mendjadi lemboetlah. O, betapa besar kehendak hatikoe hendak memeloek bapak serta menghiboer-hiboerkan hatinja, tetapi ketika

itoe sekalian kekoetan dan soera saja poen hilanglah. Saja doedoek dimoekanja diatas tikar dan selaloe melihatnja dengan air mata borling-linang. Terasa benar oléhkoe betapa remoek hati bapak dan sajapoen toeroetlah poela berdoeka hati. O, sekaliannja maoelah saja memberikan kembali kepada bapak!

Dalam hati saja timboellah permintaan: „Bapak ampoenilah saja, o bapakkoe, ampoenilah anak toean ini, karena ia ta' dapat berboeat jang lain!”

Ketika itoe tanggal 21 boelan Juni; saja sengadja mengambil hari itoe, ja'ni hari lahir njonja pergi dengan kaki jang berat kepada bapak, karena saja maoe menjangkakan njonja, jang seperti itoe bagikoe, ada disisikoe pada waktoe jang soesah itoe. Déwa-déwapoen mengelilingi saja ketika itoe. „Bapak saja jang dilangit”, menolong saja dalam peperangan dengan bapakoe jang didoenia ini. Ketika saja soedah mendapat apa jang diminta itoe, doedoeklah saja seorang diri memikirkan hal itoe dan tidaklah sedikit djoega girang hati koe, karena sajapoen toeroet penoeh beriba hati merasäi kedoekaan hati bapak jang koekasihi itoe. Oentoeknjalah air matakoe tertjoetjoer, boekanlah oléh karena kegirangan hati atau akan meminta sjoekoer. Dari hati ketjilkoe keloearlaha permintaan: „Ja Allah, mogamoga timboel apalah kiranja dari pada pemberian bapak bagikoe itoe boenga-boengaan dan boeah-boeahan oentoek tanah air dan bangsa kami!”

Pada 21 Juni itoe djoega kami menoeelis soerat-soerat kepada toean van Kol di Betawi, seiperti permintaannja dahoeloe itoe. 236

Soerat-soerat itoe berisi dengan keterangan nama, 'oemoer, kehendak dan tjita-tjita kami.

Jang perloe bagi kami ialah izin bapak, kalau ia tiada memberi izin, ta' dapatlah meréka itoe menolong kami. Sekarang kesoesian itoe telah hilang dan batoe besar jang melintang di jalan kami itoe telah terhingar. Sekarang ada poela hal jang kedoea mengalangi: perkara oeang. Orang toea kami ta' dapat membajar peladjaran kami dan kamipoen ta' soeka meminta belandja itoe kepadanja.

Doea hari jang telah laloe saja mendapat soerat jang pandjang dan perloe dari njonja van Kol. Kalau ta' perloe soerat itoe bagi saja dan kalau djari saja jang kakoe ini dapat menjalinnja, maoelah saja mengirimkan soerat itoe kepada njonja, soepaja dapat memperkatakan isinja. Sekarang kami hanjalah dapat menerangkan beberapa fasal dari isi soerat itoe. Menoeroet perasaan kami, patoet kami mengoetjap sjoekoer mendengar boenji soerat itoe. Ketjoeali nasihat jang telah diberikannja itoe lebih banjak lagi ia memberi pertolongan lain. Ialah jang telah memberi kami seboeah benda jang hidoep tertaroeh dalam hatinja.

Adalah soeatoe tjahaja jang telah dimasoekkannja kebadan kami, jaitoelah tjahaja jang tinggi daradjatnja lagi bertoeah. Kami seakan-akan mendapat berkat dari padanja! Kami ta' gentar dan ta' takoet lagi, kami sekarang berhati dingin, pertjaja dan mengakoe kepada kebesaran Toehan. O, betapalah rendahnja kedoedoekan kami, rendahlah dari tanah lajajnja. O, moedah-moedahan dapatlah djoega kami sampaikan maksoed itoe; tetapi kami sendiri tiadalah agaknja akan hidoep lagi, entahkan arwah jang ada dalam toeboeh kamilah, jang akan melihatnja. Soenggoeh ta' adalah kegirangan dan kesoekaan jang memenoehi hati ketika itoe, melainkan kami berdiam dirilah sadja mengoetjap sjoekoer! Ja Allah, kami meminta terima kasih, dan mengoetjap sjoekoer kepada engkau, karena kami telah mendapat bahagia itoe. Berapa banjak hal-hal jang dahoeloe tiada saja pertjajaï, ta' saja akoei, tetapi sekarang baroelah kami pertjaja.

Ta' dapat saja mentjeriterakan kepada toean, apa benar jang tersisip dihati kami kedoea sekarang. Kami soenggoeh ta' dapat mentjeriterakannja, tetapi hanjalah dapat merasainja sadja.

Sekadar jang dapat kami kabarkan kepada toean ja'ni kami ta' poetoes mengoetjap sjoekoer dengan soekatjita, karena hidoep kami ini telah bertambah bagoes dan maksoed kamipoen telah bertambah tinggi harganja. Banjak, ja, amat banjak hal-hal jang telah laloe kami pikirkan. Senantiasa amat djaoeh, terlaloe djaoeh kami tjahari tja²⁸⁷

haja hati itoe, kiranja tempatnja terlaloe dekat pada kami, selaloe ada dalam toeboeh kami!

Perasaan kami, kami sekarang telah bertambah koeat dan "barang sesoeatoenja sekarang kami lihat dengan pertolongan tjahaja itoe. Roepanja telah lama ia bekerdja dan hidoep dalam hati kami, hal itoe tiadalah kami ketahoei. Njonja van Kollah jang memboekakan pintoe jang tertoe toep selama ini oentoek kami.

O! oléh karena itoelah maka kami banjak mengoetjapkan terima kasih kepadanya, lebih banjak dari pada djasa-djasa jang lain jang telah diperboeatnja oentoek kami, ataupoen jang akan diperboeatnja lagi.

Sebeloem saja menerima soerat njonja itoe, bertanjalah iboe kepadakoe: "Siapakah jang memberi engkau pikiran jang demikian itoe?" Dan ketika itoelah djoega saja djawab: "Toehanlah jang memberikannya kepada kami."

Tentoelah sadja iboe moela-moela mentjoba mengoebah pikiran kami akan memboeangkan maksoed kami itoe, tetapi ketika dilihatnja kami ta' mae mengoebah pikiran itoe, maka iapoen berkata dengan mengenangkan Allah soebhanahoe wata'ala: "Ja anak-anakkoe, sekarang ma'loemlah dan pertjajalah saja, bahwa itoelah roepanja nasib engkau kedoea dan Toehanlah djoega jang telah menjoeeroeh engkau hidoep dengan djalan jang demikian."

Njonja van Kol mengatakan kepada kami: "Banjaklah ini dan itoe jang diperoléh orang dengan pertolongan manoesia, tetapi lebih banjak lagi hal-hal lain, jang hanjalah dengan pertolongan Allah sadja baroe dapat diperoléh. Toehanlah jang menjoeeroeh kita bekerdja oentoek mendapat barang sesoeatoenja, dan Ialah djoega jang dapat memberi kita kekoean batin dan ketetapan hati oentoek beroesaha. Pertjajalah kepada koe, bahwa sekalian jang koekatakan itoe sebanar-benarnja menoeroet penangoengankoe sendiri pada waktoe jang soedah-soedah. Toean sekarang baroe berdiri dimoeka pintoe hidoep toean dan dipintoe kerdja toean jang akan toean tanggoeng dalam doenia ini. Kalau sekiranya toean kelak telah ada didalam hidoep toean, baharoelah toean akan mengetahoei, bahwa kita ini ialah manoesia jang bébas dan koeat, dan baroelah poela sebanar-benarnja kita djadi sahabat dan penolong bagi sesama kita manoesia, ja'ni asal pertolongan jang akan kita berikan itoe tidaklah teroetama kita tjarikan pada orang lain, melainkan hendaklah pada diri kita

sendiri dan pada Allah, Toehan jang bersifat rahmat dan rahim itoe. Dengan pertolongan lahir ja'ni dengan barang sesoeatoenja toean mestilah ditolong, meskipoen bagaimana djoea hendaknja hal keadaan toean. "Karena tidak238

lah tiap-tiap hari dapat orang mentjahari dipasar hidoep bersama-sama, kekoean jang soetji dan bagoes seperti kekoean toean oentoek kerdja jang baik itoe. Kekoean jang sedemikian haroes diterima dan diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Kalau sekiranya Pemerintah tidak hendak menolong toean, maka perserikatan "Oost en West" mestilah maoe menolong toean."

Dengan tiada diminta-minta, perserikatan "Oost en West" telah mengatakan: ia soeka hendak membantoe kami dan maoe bekerdja oentoek menjampaikan maksoed kami itoe. Njonja van Kol mengirinkan soerat kabar jang berisi hal itoe kepada kami. Moela-moela kissah perdjalan toean Stoil terseboet didalamnja, dan diakhir karangan itoe baroelah penoelis mentjeriterakan hal kami, demikianlah boenjinja dalam "Oost en West."

"Kami pertjaja, bahasa toean van Kol jang mendjadi anggota dalam perserikatan itoe sedjak dari bermoela sampai sekarang tiada loepa akan mengatakan kepada kedoea anak gadis itoe, bahwa maksoed meréka kedoea, jang moelia dan soetji itoe selaloe akan ditolong dan dibantoe oléh perserikatan kita."

Karena membatja kabar itoe maka njonja van Kol poen menambah poela soeatoe karangan ketjil dalam soerat kabar itoe, jang menerangkan bagaimana pikirannja tentang kami, jaïtoe sesoedah njonja itoe membatja isi soerat kami kepadanja. Njonja itoelah dengan djalan itoe telah memboekakan hati sekalian meréka jang kasih akan bangsa Djawa, pematja "Oost en West", oentoek kami.

Njonja van Kol meminta poela dibelakang itoe, soepaja saja memberi izin kepadanja akan menjoeoeh memasoekkan isi soeratkoek, jang ber'alamat kepadanja, kedalam soerat kabar itoe.

Hal itoe ta' menjenangkan hatikoe, tetapi perloe "oentoek ichtiar akan menjampaikan maksoed kami itoe." Dengan tiada memboeat barang sesoeatoe, kata njonja itoe kepadakoe lagi, "ta' dapat sahabat-sahabat pembatja soerat kabar itoe mengenal hati toean dengan baik, dan menghargai maksoed toean dengan sepatoetnja; betoel seperti keadaankoe sekarang ini, sesoedah membatja soerat jang sepoetjoek itoe bagaimana toeloesnja seorang perempoean moeda bangsa Djawa telah mengeloearkan perasaan hatinja kepada seorang perempoean jang lebih toea, jang disangkanja dapat akan memberi pertolongan kepadanja dan soeka akan maksoednja jang baik itoe. Ta' ada sepatah kata djoea dalam soerat itoe jang ta' boléh dibatja oléh orang banjak. Dan sebenarnjalah saja ta' tahoe djalan jang lebih baik lagi akan membawa toean kedalam perhim²³⁹

poenan orang jang menjajangi tanah Djawa dan bangsanja itoe.
BoeangkanJah maloe-maioe toean dan katakanlah kepadakoe: "Ja, baik!"

Tentang hal itoe beloemlah saja memberi kepoetoesannja lagi. Saja haroes meminta izin lebih dahoeloe kepada bapakoe. Bapak telah meminta soepaja perkara itoe seboléh-boléhnya dirahsiakan. Kalau Pemerintah telah mengatakan "baik", bolehlah doenia dan pendoedoeknja mengetahoei hal itoe. Sebetoelnjalah kami haroes berhati-hati mentjari djalan jang akan ditempoeh itoe, tetapi menoeroet pendapatan kami sekarang, bahwa lebih banjaklah kami beroentoeng, apabila hal kami ditjeriterakan kepada orang banjak dari pada kalau dirahsiakan; jaitoe kepada orang banjak seperti jang dimaksoed oléh njonja van Kol itoe, dan kalau dalam hal itoe Pemerintah menolak permintaan kami, tentoelah kami tiada akan roegi. Dan siapakah jang tiada tahoe, bahwa boekan sedikit diatas doenia ini permintaan jang ditolak orang sadja?

Boekanlah jang meragoekan saja karena saja akan mengatakan "ja, baiklah," atapoen karena saja akan merasa hati djikalau kenang-kenangan hatikoe itoe direntjanakan kepada orang banjak dimoeka boemi ini, sekaii-kali tidak. Perasaan hatikoe sendiri, tiadalah koehitoeng, hanja jang saja pandang ialah tjita-tjita kami itoe sadja! Dalam soerat itoe telah saja tjoengkil poela soeatoe fasal, jang tentoe tiadalah akan menjenangkan hati bangsa kami, jaitoe perkara kawin! Barangkali orang boiéh menghinakan

saja, tetapi hal itoe sekali-kali tiadalah akan membinasakan saja; jang boléh hanjalah membinasakan maksoed kami itoe. Adakah orang nanti, djikalau saja telah mendjadi goeroe, maoe menjerahkan anak-anaknja oentoek diberi pendidikan, kalau sekiranya telah diketahoei oléh mereka itoe dengan siapa meréka berlawan? Atau barangkali lebih baiklah kami akan berperang berhadap-hadapan oentoek mentjahari kebenaran..... dan dikatakan kepada meréka itoe sekarang pada pihak mana kami berdiri? Sedjak dari dahoeloe inilah kenang-kenangankoe ja'ni: akan mengeloearkan pikirankoe tentang hal perkawinan itoe; tetapi beloemlah saja lakoekan, sebab saja hendak menoenngoe dahoeloe, sampai saja dapat merampas kebébasankoe.

Boeah pikiran kami barangkaii akan diterima orang dengan baik pada pihak bangsa Eropah; dan dalam beberapa hal tentang' pengadjaran dan pendidikan tentoe banjaklah djoega mereka bangsa Djawa, jang soeka akan menerimanja. Tetapi bagaimanakah boeah pikiran jang saja terangkan pada halaman jang bersama-sama dengan itoe, entah akan diterima orang, ta' tahoeelah saja! Kami pestilah maoe menangoeng segala kesoeshannja. Bagaimanakah pikiran njonja tentang hal 240

itoe? Maoekah toean memberi saja pikiran jang baik? Dengan iboekoe hendak saja perkatakan djoega hal itoe.

•

15 Juli 1902 (VIII).

Adikkoe Roekmini tentoe telah memberitakan kepada njonja akan kabar jang baik itoe, boekan? Bahasa orang toea kami telah memberi kami izin. Jang ta' disangka-sangka sekalipoen sekarang telah mendjadi: Iboekoe tiadalah sadja telah berdamai dengan maksoed dan kenang-kenangan kami, tetapi sekarang iapoen toeroet poela bermimpikan tjita-tjita itoe! Karena kami sekarang menerangkan segala hal itoe ke pada iboe, ta' adalah kami berselisih lagi dengan dia. Bahwa sebenarnjalah setelah kami terangkan sekalianja kepada iboe, maka serasa berdekatlah pertalian kami sekarang dengan iboe jang baik, kekasih kami itoe. Beloemlah berharga kami rasanja akan mentjioem kaki iboe jang pengasih itoe. Soenggoeh ta' dapatlah saja mengabarkan kepada njonja, bagaimana dan apa iboekoe bagi kami pada

waktoe jang soedah jang berpoeloeh-poeloeh tahoen lamanja, dan apa ia bagi kami pada masa ini!.....

Tidak, kami ta' soeka lagi memboeat kenang-kenangan, hanja seboeah dari pada kenang-kenangan kami akan kami simpan dan tjoekoeplah jang satoe itoe sadja. Dan kenang-kenangan jang satoe itoe, soenggoehpoen telah banjak membawakan kami penangoengan, kesoeakaan dan kesoesahan, dapatlah djoega hendaknja dengan itoe kami memboeat apa-apa, meskipoen ta' banjak jang bergoena oentoek bangsa kami, lebih-lebih oentoek keperloeian perempoean-perempoean bangsa kami. Djika sekiranja ta' dapat kami memboeat sedemikian, berharaplah kami kesengsaraan dan peperangan kami itoe dapat hendaknja menarik pemandangan dan pikiran orang banjak oentoek bermatjam-matjam hal jang perloe dioebah. Dan djika sekiranja ta' poela sampai maksoedkoe itoe, ja, apa boleh boeat, tetapi kamipoen selaloelah djoega berniat hendak berboeat baik, dan kami pertjaja soenggoeh, bahwa air mata kami jang sekarang roepanja tjoema-tjoema sadja tertjoetjoer, nanti akan mendjadi bibit tanam-tanaman dan akan menghamboerken boeah dan boenga kelak, mendjadi obat bagi meréka jang akan datang.

Pesan toean kedoea jang dibawa Annie, menjebabkan hati kami mendjadi bimbang memikirkannja! Benar sekali kata toean kedoea itoe dan kamipoen sebab meminta terima kasih 241

banjak kepada toean. Pesan toean: kalau sekiranja sekalian maksoed kami baik lakoenja dan kami djadi pergi ke negeri Belanda, haroeslah djoega kami pikirkan bagaimanakah hal kami kalau kami poelang kembali nanti? Siapakah jang akan kami dapati di Betawi lagi? Tentoelah ta' ada seorang djoea lagi jang menjoekai maksoed kami itoe! Sekaliannja tentoelah akan beroebah! Apa 'akal lagi?

Sekarang tentoelah kami, dengan tiada berpikir pandjang akan memilih negeri Betawi, soepaja kami dapat berdekatan dengan toean kedoea, itoelah jang amat kami soekaï, tetapi kalau demikian tentoelah adikkoe akan memboeang sekalian kenang-kenangan dan maksoednja itoe, biarpoen hal itoe dilakoekannja dengan sesenang-senang hatinja.

Djika sekiranya kami tinggal disini, haroeslah ia beladjar oentoek mendjadi goeroe, tetapi hatinja amat berat beladjar mendjadi goeroe itoe. Berapa soesahnja poela akan menanggoeng sesoeatoe kerdja seperti mendjadi goeroe itoe, telah kami lihat, apalagi djikalau kita tiada tjinta mengerdjakan kerdja itoe. Roekmini sendiri telah berkata kepadakoe: kemana sadja engkau pergi, sajapoen toeroet bersama-sama, dan djikalau saja ta' dapat kerdja lain-lain dari beladjar oentoek mendjadi goeroe....., biarlah saja beroesaha dengan sedapat-dapatnja, akan menanggoeng kerdja dengan sebaik-baiknja. Tetapi dalam hal itoe saja amat merasa hati sajang kepadanja dan sajang kepada tjita-tjitanja jang selama ini! Karena mendjadi soeatoe keroegian jang besar. Pikirlah sekolah oeroesan roemah tangga dan rénda-merénda, tentoelah akan menarik hati perempoean-perempoean Djawa. Itoelah tjita-tjita perempoean-perempoean Djawa; anaknja nanti boléh pandai masak-memasak, menggoelai dan rénda-merénda. Nistjaja amat sedikit sadjalah baroe orang jang tadjam pikirannja tentang mengerdjakan kerdja jang sadja ingin itoe dan ta' banjaklah poela diantara meréka itoe jang ada menaroeih perasaan oentoek pendidikan pikiran dan kehormatan hati itoe.

Haroeshlah ada barang sesoeatoenja jang akan diperlihatkan dan dapat diperhatikan oléh meréka itoe, ja'ni barang jang dapat dilihat bagoes oléh pemandangan mata dan oléh perasaan hati. Dengan djalan begitoe, baroelah dapat bangsa kami menerima dan memoeliakan maksoed kami itoe.

Kami haroes memperhatikan kehendak dan pikiran bangsa kami, sebeloem kami mengerdjakan kerdja jang kami tjintaï itoe Pekerdjaan dalam 'ilmoe memperlihatkan benda-benda itoe dapatlah ditanggoeng oléh adikkoe dan iapoen soeka benar mengerdjakannja. Dan kamipoen soeka poela akan mengadjarkan 'ilmoe oeroesan roemah tangga, karena 'ilmoe itoe dalam perasaan hati kami bergoena benar bagi bangsa Djawa, oem-

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. 242

pamanja: 'Ilmoe menghitoeng dan mengeloearkan belandja dan memboeat poringatan, 'ilmoe keséhatan toeboeh, 'ilmoe memaloet loeka dsb.

Sajang benar kami ta' dapat bertjakap-tjakap memperkatakan sekalian hal itoe dengan toean. Tentoelah banjak lagi kehendak kami jang patoet ditjoréng dalam daftar tjita-tjita kami itoe. Hal itoe perloe dan haroes diperboeat. Kami ta' sombong soeka mengatakan, bahwa boeah pikiran kami itoelah pikiran jang sebaik-baiknja oentoek bangsa kami. Soeka benar kami hendak mendengar pertimbangan dari pada orang, jang lebih toea dari pada kami, lagi telah banjak perasaian dan penangoengan, soepaja dapat kami nanti memperhatikan dan memilih pikiran mana jang baik. O, betapa baiknja kalau kami ada berdekatan dengan toean kedoea, apalagi sekarang karena kami telah diizinkan oléh orang toea kami boléh mengerdjakan kerdja jang kami tjintai itoe. Karena izin itoe seperti terhindarlah bagi kami seboeah batoe besar jang merintangki kami didjalan. Dan alangan jang kedoea lagi ialah: perkara oeang dan perkara jang lain!

Marilah saja kabarkan kepada toean apa poela, jang membesarkan hati kami lain dari pada jang telah kami tjeriterakan itoe. Baroe-baroe ini saja mendapat soerat dari pada njonja van Kol. Soerat itoe isinja perloe dan pandjang serta menjoekakan hati kami benar. Didalam soerat itoe dikabarkannja betapa soeka hatinja tentang maksoed kami itoe, dan diperkatakannjalah poela keperluan maksoed itoe. Ia sekali-kali ta' soeka mengabarkan apa-apa jang mendjadi kesenangan dalam hidoep jang akan kami tempoeh, demikianpoen tinggal dinegeri Belanda: "Tiadalah dapat toean akan melenjapkan diri dari pada kesoeshan dan doeri-doeri jang akan menimpa toean, tetapi poela ta' adalah seorang djoega boléh sampai maksoednja, kalau tiada menangoeng kesoeshan dan kesakitan, Sekalian hal itoe bergoena bagi manoesia, soepaja ia mendjadi koeat dan pertjaja kepada Toehan dan kepada dirinja sendiri." Begitoelah katanja dalam soeratnja kepadakoe.

Njonja van Kol menolong kami lebih dari pada nasihat jang telah diberikannja itoe; ia telah memberikan kepada kami barang sesoeatoe jang datang dari hatinja sendiri dan jang hidoep bersama-sama dengan njawanja.....

Tentoe sadja hingga ini keatas kami wadjib berhati-hati, tetapi menoeroet pendapatan kami sekarang, kerdja jang dirahsiakan itoe, ta' adalah memberi

faédah, melainkan boléhlah hal itoe membawa kami keloerah jang dalam; dan mengabarkan kepada orang banjak membawa kami lebih lekas sampai ketempat jang dimaksoed. Saja mengerti poela apa sebabnja bapak menjoeroeh merahsiakan hal itoe dahoeloe, ialah karena 243

ta senang' hatinja, kalau-kalau Pemerintah menolak permintaan itoe, dan kalau demikian tentoelah orang banjak akan mentertawakan kami. Sebab itoelah saja disoeroeh bapak meminta kepada toean, soepaja jang moelia tiada akan mengabarkan hal itoe dahoeloe kepada orang, atau memasoekkan kedalam soerat kabar, dan dalam hal itoe soedi menolong bapak, soepaja ia dalam sehari doea ini boléh datang akan memohonkan permintaan itoe. Djikalau sekiranya perkara oeing itoe telah selesai, baroelah sekalian orang boléh mengetahoei kemaoean dan maksoed kami itoe.

Kami sengadja benar berlakoe sedemikian, karena kami hendak mendjaoehkan diri kami dari pada meréka, jang koerang pikiran dan tiada berboedi itoe. Tjatjat jang pertama dan sindiran meréka itoe, jang datangnja seperti angin topan, telahkami rasaïlah.

•

18 Juli 1902 (II).

O, boenda! kami ta' tjakap mentjeriterakan perasaan hati kami itoe dengan sempoernanja. Sekaliannja roepanja telah kaboer, telah mendjadi pembitjaraan anak ketjil, perasaan hati kami amat kaja dan amat berkoeasa rasanja! Ja rabbi, saja mengoetjap terima kasih, begitoelah kata hatikoe, begitoelah toetoer dimoeloetkoe dan begitoelah poela boenji pénakoe, serasa dioedara atau disoergalah saja sekarang, ditempat Toehan jang esa berdiam diri, dan kepadanjalah saja mengoetjap sjoekoer itoe!

O, boenda! kasihilah kami selaloe dengan kasih jang sedjadidjadinja. Kasihmoe itoe amat bergoena oentoek kami, karena djalan jang akan kami tempoeuh sangatlah soekarnja!

•

21 Juli 1902 (VII).

Dalam hidoep didoenia ini adalah kedapatan sa'at-sa'at jang amat bagoes benar. Kita rasanja tidaklah berpidjak diboemi ini, hanja hidoep kita terasa dihati, kita seperti terbang diawang-awangan, karena kegirangan dan soekatjita, apalagi kalau kita memperoléh keperloean kita jang sangat kita tjintaï dan kita moeliakan! Sa'at jang demikian soedahlah kami peroléh, ja ni ketika kami membatja soerat toean dengan hati jang girang bertjampoer rindoe. Dari soerat itoe beremboes rasanja oedara jang amat sedjoek dengan bersih dan sedapnja, 244

jang asalnja dari langit pikiran jang amat tinggi dan moelia, mentjoetji dan mengoeatkan hati kami!

Bagaimanalah dajakoe mengabarkan kepada njonja perasaan hatikoe jang girang bertjampoer rindoe itoe, ketika kami membatja kata-kata emas jang terseboet dalam soerat toean itoe. Sesoenggoehnja itoelah soeatoe rahmat jang datang dari langit, kata kami! Sesoenggoehnjalah njonja telah menolong kami lebih berharga dari pada nasihat jang toean berikan itoe. Njonja telah memberikan kepada kami barang sesoeatoe jang moelia, lagi keloear dari hati toean sendiri dan hidoep bersama-sama dengan njawa toean.

Telah djaoeh dan telah lama kami mentjaharinja, tetapi tiadalah kami ketahoei bahwa tempatnja sedekat itoe, disisi kami: ia ada ditoeboeh kami!

Allah atau "God" kata orang Belanda, tidaklah lagi soeatoe kata jang kosong kepada kami sekarang. Kata itoe jang atjap kali dipakai orang dengan moedahnja sadja, kami sekarang mendjadi soeatoe boenji jang soetji dan moelia. Terima kasih dan sjoekoer kami kepada njonja, sebab toean telah memboekakan dimata kami benda jang amat moelia dan telah kami tjari-tjari sekian lamanja!

Ta' dapat saja mengatakan betapa senangja dan damainja hati kami sekarang dan betapa riang dan sjoekoer hati kami; hati kami ta' takoet dan ta' gentar lagi. Pada perasaan kami sekarang kami telah selamat dan sedjahtera. Dalam perasaan kami adalah selaloe seseorang jang mendjaga kami, seseorang disisi kami. Ia poela jang akan menghiboerkan hati, ialah jang akan memberi kami pertolongan dan kepadanjalah tempat kami bergantoeng dalam hidoep kami jang akan datang, sekalian itoe terasalah oléh kami.

Benarlah kata njonja itoe, bahwa kepada Toehan ta' adalah kerdja seseorang jang terlampau berat. Ialah poela jang memberi kita kekoean oentoek kerdja kita jang disoeroehkannja.

Jang kami sekarang telah mendapat toean kedoea ini, itoelah soeatoe rahmat Toehan kepada kami. Toehan jang mahakoeasa telah mengirim toean kedoea, meréka jang telah mendjadi pahlawan dari kemaoean hatinja jang moelia dan dari pesoeroeh Toehan bernama kasih dan tjinta kepada kami, laskar jang masih moeda lagi beloem berpengetahoan, soepaja toean kedoea akan menolong kami, akan membimbing kami, meréka jang beloem koeat berdjalan didjalan jang soekar ditempoeh.

Sjoekoerlah, ja goestikoe atas pemberiaanmoe itoe! Sebab itoelah maka kata-kata de Genestet, dalam sjairnja "Terugblik" amat kami moeliakan dan bagoes pada pemandangan kami, Waktoe itoe perasaan kami, bahwa hati kami ada kelaparan 245

apa-apa, kami tjari tetapi kami ta' tahoe apa jang' kami tjari itoe....

Sekarang soenggoehlah kami telah mendapat berkat dari pada Toehan, dan hidoep kami sekarang dalam pemandangan kami lebih bagoes, oesaha kami lebih baik dan badan kami sendiripoen lebih senang dan koeat rasanja.....

Ta dapat kami meloepakan toean, semendjak kami telah mendengar soera toean berkata-kata dengan kami. Selaloe mendengoenglah ditingakoe kata-kata njonja seperti boenji soera jang keramat mengatakan: "Tidaklah lagi hidoep oentoek dirinja sendiri, melainkan hidoep dengan roeh didalam toeboehnja."

Saja sangat berharap soepaja kekoeasaan perkataan itoe ada padakoe, biarpoen barang sesa'at sadja akan mengabarkan kepada toean perasaan hatikoe dengan seloeroes-loeroesnja dan sesoetji-soetjinja, seperti jang tergambar dalam hatikoe! Sajang, ta' adalah kekoeasaan itoe bagikoe, sebab itoe lebih baik saja berdiamkan diri!

Terkenanglah oléh kami akan perkataan toean itoe, ketika kami mengoelang membatja soerat njonja jang meminta akan memasoekkan karangankoe kedalam soerat kabar, laloe bertanjalah kami kepada diri sendiri: "Bagaimanakah kesoedahannja kalau hal itoe djadi diperboeat demikian?" Oléh karena perkataan jang ramah dalam soerat kabar "Oost en Weest" itoe, tentoelah kami akan diterima oléh sahabat-sahabat kami bangsa Eropah dengan baik, tetapi bagaimanakah kalau isi soerat koe itoe akan dibatja oléh bangsakoe sendiri? Boléh djadi permintaan kami tentang pengadjaran dan pendidikan itoe akan diterima meréka itoe dengan besar hati, tetapi kebesaran hati itoe akan hilanglah oléh kemarahan jang timboel dalam hati meréka itoe, kalau membatja boeah pikirankoe tentang perkara kawin, dan jang pertama-tama sekali jang akan marah kepada kami ialah orang laki-laki.

Saja ta' maoe menarik boeah pikirankoe itoe kembali, biar barang sepatah kata djoeapoen. Jang sebenarnja banjak lagi jang hendak koetjeriterakan tentang hal keadaan itoe, dan itoelah maksoedkoe sedjak dahoeloe hendak mengeloearkan soera tentang hal itoe dengan sekeras-kerasnja akan mengabarkan kepada orang banjak, karena itoelah menoeroet pikirankoe soeatoe djalan jang sebaik-baiknja, patoet ditempoeh, dan akan memperbaiki segala hal jang tiada dimakan benang sikoe-sikoe. Tetapi lebih dahoeloe saja hendak menantikan waktoenja, soepaja perdiriankoe tegoeh dan loeroes diatas djalan jang koepilih itoe, jaïtoe djikalau sekiranja saja telah memperoléh kebébasan dan kemerdékaan.

Tetapi sekarang lebih baik berperang berhadap-hadapan, dan 246

sedjak dari bermoela sampai sesoedah-soedahnja diterangkan kepada bangsa Boemipoetera sekalian boeah pikiran jang tersimpan dalam hati kami.

Siapa jang melémparkan raga, kata orang Belanda, mestilah menjamboet raga itoe kembali. Sebab itoelah saja berharap, djika njonja hendak memasoekkan djoega karangankoe itoe kedalam soerat kabar, baiklah njonja sabar dahoeloe barang beberapa lamanja. Sepatah katapoen saja ta' maoe menarik kembali apa jang telah saja katakan tentang keganasan laki-laki Djawa itoe, jang telah mendjeroemoeskan perempoean-perempoean dan anak-anak bangsa kami kedalam loerah-loerah kesengsaraan, tetapi perloenja saja minta njonja sabar sedikit, ialah karena saja hendak mengoekoehkan dirikoe lagi dengan beberapa hal jang lain, kalau-kalau kelak saja diserang orang, sehingga boléh meroesakkan kebenaran.

Didalam karangan itoe saja katakan bahwa makin lama makin banjak iboe bapak anak-anak Boemipoetera mengehendaki pendidikan jang bébas oentoek anak-anaknja perempoean. Sekalian itoe boléh dipersaksikan dengan mata sendiri, bila dilihat betapa banjaknja anak perempoean dalam sekolah Goebnemén dan dalam sekolah partikoelir. Apa jang saja toeliskan diatas ini soedahlah kedjadian dengan sebenar-benarnja; kita sekalian telah mengetahoeinja, baik dilihat sendiri atau didengar dari sahabat kenalan kita dan orang lain, tetapi kami sendiri beloem mendapat keterangan jang njata. Bilangan jang menjatakan berapa banjaknja anak perempoean jang telah bersekolah amat perloe sekarang kami ketahoei.

Sesoedah itoe saja hendak mentjeriterakan dalam karangan itoe tentang sekolah Belanda oentoek anak-anak perempoean bangsawan di Manondjaja (Priangan). Kabar jang membesarkan hati itoe saja batja dalam soerat kabar "de Echo", tetapi waktoe ini saja ta' dapat mentjari nomor soerat kabar itoe lagi; nomor jang berisi kabar jang mentjeriterakan, bahwa sekolah Belanda oentoek anak-anak perempoean bangsawan itoe mendapat wang bantoean dari Pemerintah adalah saja simpan. Maksoedkoe maoe bertanyakan hal itoe lebih djaoeh.

Baikkah maksoed itoe pada pikiran njonja? Saja telah mengizinkan sekarang, njonja akan menjiarkan karangankoe itoe dalam soerat kabar, tetapi bertoenggoelah njonja dahoeloe beberapa hari lagi akan melangsoengkannja, sampai njonja mendapat kabar dari padakoe.

Tetapi pada badankoe sendiri tiadalah akan saja indahkan, djikalau orang menjerang saja, karena saja berani memperkatakan 'adat jang seboesoek itoe, jang menjoeuhkan laki-laki bersenang-senang menoeroet sekehendak hatinja dengan hidoep soerga, pada hal dalam itoe perempoean-perempoean 247

bersengsara dan teraniaja seperti sekarang ini. Saja telah sedia menanti serangan meréka itoe, menoeroet pikirankoe mestilah meréka itoe akan membéla dirinja dan menjerang saja. Saja hanjalah wadjib mendjaga dengan hati-hati kebenaran jang saja pertahankan, soepaja seorangpoen ta' dapatlah akan membinasakannya, boekan?

Kemarahan dan sindiran meréka itoe jang pertama-tama sekali telah toeroenlah seperti hoedjan lebat menggoda kami, disebabkan oléh karangan toean Stoll dalam soerat kabar "Locomotief". Tetapi kami tiada mengindahkan hal itoe. Kami selaloe beroesaha soenggoeh-soenggoeh akan mendjaoehkan diri kami dari sekalian hal, jang terpendang hina dan rendah seperti jang telah dibiasakan oléh meréka itoe jang kekoerangan pikiran dan kekoerangan tertib-sopan.

Sindiran dan kiasan orang itoe tiadalah kami atjoehkan benar, tetapi jang meroesakkan hati kami betoel, ialah oléh karena kami ini selaloe setia kepada tjita-tjita kami, itoelah poela jang amat meroesakkan dan menggoda hati orang toea kami! Tetapi hal itoe dari dahoeloe sampai sekarang ta' dapat kami oebah.

Hal orang toea itoe moedah poela dapat dipikirkan, ja'ni amat soesah dan sedihlah hatinja akan mengalangi anak-anaknja, kekasihnja jang teroetama dalam doenia ini, akan hidoep dengan maksoed jang sebagoes itoe, meskipun banjak kesoelahannja, tetapi soedahlah demikian nasib meréka, toekang menebas djalan, dalam perkara apa djoegapoen dari dahoeloe sampai sekarang.

Soekoer, soekoerlah sekarang meréka itoe dengan réla hati telah memberi kami izin, soepaja kami boléh hidoep dan beroesaha menjampaikan tjita-tjita kami itoe.

Boekan boeatan besarnja terima kasih kami dalam hal itoe! Amat soesah hati meréka itoe memberi kami izin dan sekian poela soesahnja kami memintanja. Dalam waktoe jang telah laloe amat banjak penanggoengan kami: pikiran selaloe berkatjau, hati soesah dan piloe, kerdja banjak moebazir dan harapan atjap kali poetoes. Itoelah sebabnja maka kami sangat sjoekoer dan terima kasih atas keizinan orang toea kami itoe. Apalagi meréka itoe telah memberi berkat atas maksoed kami dan berkat itoelah jang mendjadi kawan kami poela, kemana kami pergi akan bekerdja oentoek mentjari kebaikan. Betapalah soesah hati kami, bila sekiranja kami pergi itoe tidak dengan berkat orang toea kami, tentoelah hal jang demikian akan menghinakan dan menjoesahkan hidoep kami; kami soenggoeh-soenggoeh sajang dan kasih kepada orang toea kami itoe dan dalam hal itoe kamipoen wadjib poela menempoeh djalan jang kami kehendaki itoe, dan ta' dapatlah kami akan 248

dengar soeara jang keras, keloear dari hati menjoeroeh kami berperang dan bekerdja oentoek kebaikan zaman jang akan datang! Saja rasanja masih mendengar iboekoe berkata: "Wahai anak-anakkoe, saja pertjaja bahwa itoelah nasib toean kedoea. Toehanlah jang menjoeroeh engkau kedoea hidoep sedemikian." Soearanja itoe sebagai soeara orang jang menjerahkan diri dan beriba hati, perkataannja itoe akan tinggal selaloe dalam hati kami, akan menolong dan menghiboerkan kami ditengah djalan jang akan kami tempoeh. Dan hal bapak lagi!

Iba hatikoe boekan boeatan melihatnja bersoesah hati dan sajapoen toeroetlah poela berdoekajita.

"O, bapakkoe", kata hatikoe, "ampoenilah saja ini, ampoenilah anak toean ini, ia terpaksa berboeat demikian."

Peperangan itoelah jang sehébat-hébatnja lagi telah kami tanggoengkan. Betapa sjoekoer kami sekarang, tentoelah njonja dapat memikirkannja, apalagi karena keizinan itoe tiadalah mempertjeraikan kami dengan orang toea kami, melainkan ialah menambah koekoeh dan erat pertalian antara bapak dengan anaknja kedoea belah pihak. Itoelah rahmat Toehan!

Kami sekarang masih berdiri dimoeka pintoe hidoep kami, tetapi menoeroet perasaan kami, sekalian hidoep didoenia ini seperti telah habislah kami djalani, jaïtoe jang penoeh dengan perasaan sedih dan peperangan jang hébat dalam hati kami. Banjaklah kitab boléh dipenoehi bila kami maoe mentjeriterakan sekalian itoe kepada njonja, tetapi lambat lekasnja tentoelah toean akan mengetahoeinja djoega, biarpoen dengan soerat ataupun dengan moeloet, djikalau kita kelak dapat bertemoe. Sebagai seorang sahabat, sahabat kami jang sesoenggoehnja lahir dan batin, tentoelah toean berhak mengetahoei hal hidoep kami sekalian dengan setjoekoep-tjoekoepnja. Sekalian itoe akan toean ketahoei nanti.

Apabila saja sekarang mengingat waktoe jang telah laloe, maka tampaklah oléhkoe sekalian perboeatan dan pertolongan Allah atas dirikoe, dan sajapoen mengoetjap sjoekoer, lebih-lebih saja memikirkan segala kesoesahan dalam sa'at jang telah laloe itoe, sesoenggoehnjalah Toehan tiada meloepakan dan meninggalkan hambanja.

Siapakah jang mengirimkan sahabat-sahabat itoe kepada kami waktoe dalam kesoesahan, sedang dilamoen ombak sengsara, hampir-hampir poetoesa? Siapakah jang membawakan orang-orang asing jang tinggal sedjaoeh itoe ketempat jang soenji ini, soepaja meréka boléh memberi kekoean dan harapan kembali dalam hati jang berpoetoesa ini?

Pertemoean itoe boekanlah pertemoean tiba-tiba, melainkan itoelah soeatoe perintah Toehan kita!

Toehan Allah, Toehan seroe sekalian 'alamlah jang mengi249

rim meréka itoe kemari, soepaja boléh memberi kami, anak-anak moeda, jang sedang pajah berperang dengan tjita-tjitanja, kekoean dan keberanian jang baroe. Pertemoean itoelah jang menjebabkan hati kami mendjadi beroebah. Dahoeloe hati kami masih bimbang, tetapi sekarang telah tetaplah hati kami hendak mentjapai tjita-tjita kami itoe, meskipoen berapa djoega soesahnja.

Dahoeloe perasaan kami tentang hal itoe diawang-awangan sadja, tetapi sekarang semoeanja telah terang dan moedah tampaknja.

Toehan Allah sadjalah jang tahoe akan rahsia doenia ini. Sekalian jang ada diboemi ini, semoeanja didalam tangannja dan dalam perintahnja.

Ialah jang mempertemoekan djalan-djalan jang djaoeh-djaoeh letaknja akan mendjadi djalan jang baroe.

Demikian halnja Allah telah mempersatoekan djalan sahabat kami itoe dengan djalan kami, soepaja hati dan njawa kami boleh mendjadi koeat, karena bertemoe dan bersekoetoe dengan hati dan njawa meréka jang koeat itoe, sehingga dapatlah kami memboeat djalan jang baroe oentoek kemanoesiaan jang ada dibelakang kami. Dahoeloe kami ta' kenal seorang dengan jang lain, dan ta tahoe kami siapa meréka itoe. Sekarang sekonjong-konjong berdirilah kami berhadap-hadapan dan tjinta-kasih-sajang sebelah-menjebelah bekerdjalah sekoeat-koeatnja memperhoeboengkan tali persahabatan kami. Hanjalah beberapa djam sadja kami doedoek bersama-sama dan ketika kami bertjerai, baroelah tahoe kami bahwa kami akan bersahabat selama hidoep.

Hal jang 'adjaib itoe telah moelaïlah bekerdja dan teroeslah bekerdja memperlihatkan kebesarannja! Seboelan lamanja sesoedah pertemóean kami itoe terdjadilah soeatoe hal jang ta' pernah kami pikirkan dan ta' pernah poela kami mimpikan. Njonja tahoe bahwa berdjalan keloe ar roemah tiadalah di'adatkan oléh anak-anak gadis bangsa Djawa, melainkan meréka itoe haroes tinggal diroemah, doedoek bersemboenji dibalik dinding sampai seseorang laki-laki jang tiada dikenalnja, ja'ni soemi jang diberikan Toehan kepadanja meminta si anak gadis itoe serta membawanja poelang keroemahnja.

Beloemlah lama lagi kami mengetahoei doenia ini dan kebébasan, tetapi sekarang kami telah toeroetlah terbang dengan mereka itoe pergi menempoeh djalan-djalan jang berpagar besi itoe.

Jang ta' pernah kami kenang-kenangkan sekarang telah terdjadi. Kami telah menoempang di Betawi diroemah sahabat-sahabat baharoe kami. 250

"Ta' oebahnjalah saja ketika itoe seperti mengaroengi sekalian jang saja tjahari, dan toean kedoealah poela haroes saja temoei. Dan betapalah

besarnja hatikoe ketika saja telah bertemoe dengan toean."

Kami lahir kedoenia maksoednja, soepaja kami boléh bertemoe dimoeka boemi ini dan soepaja meréka itoe boléh menoendjoeki kami dengan sebaik-baiknja oentoek hidoep kami jang akan datang. Sebeloem meréka itoe datang kamipoen telah melajang-lajang, tetapi ketika itoe sekeliling kami masih gelap goelita. Dengan tiada disangka-sangka datanglah meréka itoe memberi kami haloean jang tetap dalam penerbangan kami jang melajang-lajang ta' bertoedjoean itoe. Kesanalah toedjoean kami, djalan itoelah jang akan membawa kami ketempat tjita-tjita kami!

Saja berharap didalam soerat jang akan datang, saja akan mentjeriterakan tentang agama dengan seterang-terangnja. Senang hati kami karena njonja maoe memperkatakan hal itoe dengan kami, karena dengan njonja boléhlah kami memperkatakannja dengan sebébas-bébasnja. Marilah saja katakan dahoeloe kepada njonja akan menjenangkan hati toean: pertjajalah toean bahwa kami akan tinggal selaloe menoeroet agama kami. Besar harapan kami moga-moga dapatlah kami membagoeskan maksoed roekoen-roekoen agama kami pada pemandangan meréka jang beragama lain.

Selaloe kami mengetahoei dan ma'loem, bahwa pada "batinnja" oedjoed segala agama ja'ni: "kebaikan". Segala agama maksoednja baik dan bagoes, tetapi ó, manoesia! "apakah jang telah kamoe perboeat dengan agama itoe?"

Agama maksoednja rahmat, akan mempertalikan sekalian machloek diboemi ini, poetih dan hitam, tiada memandang pangkat, kepertjajaan laki-laki atau perempoean. Sekaliannja anak tjoetjoe nabi Adam dan hamba Toehan jang esa! Ta' ada Toehan jang lain, melainkan Allah, kata kami orang Islam, dan demikian poela kata sekalian meréka jang ber Toehan jang esa. Allah itoelah Toehan jang mendjadikan boemi dan langit.

Karena sekalian machloek. asalnja dari nabi Adam, boléh dikatakan sebagai bersaudara segala laki-laki dan perempoean dan haroeslah hendaknja berkasih-kasih, tolong-menolong dan bantoe-membantoe seorang dengan jang lain. Bahwa sesoenggoehnja tolong-menolong dan

bantoe-membantoe dan berkasih-kasihannya itoelah jang teroetama mendjadi sendi sekalian agama.

Ja, ja, djikalau sekiranya sekalian orang mengetahoei dan melakoekan jang demikian itoe, tentoelah agama itoe mem251

peroléh seperti oedjoednja jang asli, ja'ni: rahmat bagi kemanoesiaan diatas doenia!

Itoelah jang memanaskan hati kepada agama, karena meréka jang mempoenjaí sesoeatoe agama mentjela, menghinakan dan terkadang-kadang memerangi meréka jang beragama lain. Hingga itoelah dahoeleoe perkara agama itoe.

Sajang!..... Diantara bahasa-bahasa tanah Eropah, bahasa Belanda sadjalah jang pandai kami membatjanja. Iba hati kami memikirkan hal itoe. Soeka benar kami hendak mempeladjar bahasa-bahasa Eropah jang lain. Kenang-kenangan kami jang besar sekali hendak bersoeka raja membatja kitab-kitab jang bagoes, karangan bangsa-bangsa asing itoe dalam bahasanya sendiri. Tetapi ta' adalah orang tempat kami akan mempeladjarinja disini. Sekarang maksoed kami hendak memoelaí beladjar bahasa Perantjis, karena oentoenglah ada di sini sekarang seorang goeroe perempoean, sahabat kami jang soeka menolong kami mengadjarinja. Ia dahoeleoe toeroet poela berkenalan dengan soemi njonja.

Adakah kitab-kitab jang toean katakan dahoeleoe, karangan toean Lessing dan tjeritera pendéta Ramabai, diterdjemahan orang dalam bahasa Belanda? Telah atjap kali kami mendengar kabar, bahwa pendéta Ramabai itoe ialah seorang perempoean Hindia jang berani. Ketika saja masih dalam sekolah, disanalah saja moela-moela mendengar namanja. Masih teringat oléhkoe sekalian tjeriteranja itoe. Saja ketika itoe masih ketjil, ber'oemoer kira-kira 10 atau 11 tahoen. Tiadalah terkira-kira besar hatikoe ketika mendengar tjeriteranja didalam soerat kabar. Gementar badankoe karena kegirangan. Roepanja tiadalah perempoean bangsa koelit poetih sadja jang dapat hidoep merdeka dan membébasan dirinja! Poen..... perempoean bangsa koelit hitam, dapat poela membébasan diri, hidoep merdéka.

Beberapa hari lamanja kenang-kenangankoe kepadanja dan ta' pernahlah saja dapat meloepakannja. Lihatlah tjontoh jang baik memberanikan hati itoe, soenggoeh dapat menggerakkan hati jang lain; demikianlah kekoeasaannja atas dirikoe!

Sekarang saja djawab tentang permintaan njonja jang moelia itoe, meminta kami bekerdja bersama-sama oentoek perbendaharaan kitab-kitab pembatjaan anak-anak. Dengan segala soeka hati saja mengatakan, baiklah. Adikkoe dan saja amat bergirang hati karena beroentoeng boléh bekerdja bersama-sama dengan njonja, artinja dapatlah kami membesarkan hati toean; kami berharap soenggoeh dapatlah hendaknja kami mengerdjakan pekerdjaan itoe, dan djikalau ta' ada aral jang melintangji kami, kami bermaksoed pada achir tahoen ini akan 252

mengirimkan kepada toean tanda mata kami sedikit oentoek kerdja njonja jang bagoes itoe. (1)

Alangkah bagoesnja keadaan itoe, karena telah ada dalam perasaan hati kami jang njonja akan memintanja kepada kami. Sepekan sebeloem kami menerima soerat njonja itoe kami doedoek diloear roemah didalam keboen, dan ketika itoe malamnja amat bagoes diterangi oléh boelan. Toean tahoe bahasa anak-anak Djawa biasanya pada boelan terang bermain-main dan bernjanji diloear roemah. Dimoeka kami adalah bermain-main sekawan anak-anak ketjil. Ketika itoe terkenanglah oléh kami, betapa hal kami pada waktoe kami masih ketjil seperti itoe. Disanalah timboel pikirankoe hendak mengarangkan waktoe jang beroentoeng itoe. Laloe saja ambil kertas dan pinsil dan saja toeliskanlah sedang boelan memantjarkan tjahajanja itoe sekalian permainan dan lagoe njanjian anak-anak, jang keloear dari moeloetnja itoe. Alangkah sekonjong-konjong keadaan itoe, boekan? Tiada berapa lamanja kemoedian dapatlah saja sepoetjoek soerat dari pada toean dengan permintaan jang terseboet itoe.

Sekarang saja dan adik-adikkoe meminta banjak terima kasih atas kitab-kitab jang njonja kirimkan oentoek kami itoe. Tahoekah toean apa jang kami katakan setelah membatja kitab-kitab itoe? Kitab-kitab itoe betoel kitab-kitab oentoek anak-anak, tetapi orang toea-toea boléh djoega dan

patoet sekali membatjanja, karena banjaklah pengadjaran jang dapat dipetik oléh meréka itoe didalamnja.

Pandjanglah karangankoe nanti bila saja katakan pikirankoe tentang kitab itoe seboeah-seboeah, tetapi pertjajalah njonja, bahwa djaranglah kami membatja kitab-kitab dengan berhati girang, seperti membatja kitab jang toean kirimkan itoe. Tiadalah sadja kitab-kitab itoe kami batja oentoek pembesarkan hati seketika lamanja, dan sesoedah itoe meloepakannja, tetapi sekalian jang terseboet didalamnja kami toeliskan dalam hati dan tiadalah lagi dapat kami loepakan. Betapa besar hati kami mendengar njonja ada mempoenjai boeah pikiran jang sebanjak itoe. Kami banjak meminta terima kasih akan kebaikan njonja itoe. Tentoelah banjak didalamnja jang dapat dipetik, lagi boléh didjadikan pengadjaran. "Perbintjangan jang perloe tentang perkara jang penting-penting" dalam kitab itoe, kami pandang sebagai djadi hoeboengan isi soerat njonja jang achir kepada kami. Kami kedoeanja sebagai mendapat idjazah rasanja!

O, banjak kami meminta terima kasih kepada njonja atas sekalian pemberian njonja jang kami misalkan seperti intan

1). Sajang sekali maksoed Kartini itoe ta' sampai. 253

mestika itoe. Djikalau sekiranja toean dapat melihat ketika saja menoelis soerat ini, tentoelah toean dapat menjaksikan sendiri, bahwa matakoe lebih banjak lagi mengoetjapkan sjoekoer dari pada péna dan moeloetkoe, dan lebih njata lagi mengatakan apa jang terasa didalam hati ketjilkoe tentang toean.

Karangan njonja jang bernama "Boeah tangan poelang moesafar", boekan boeatan bagoesnja, dan dengan itoelah dapat toean menambatkan hati bangsa Djawa kehati toean dengan koekoehnja. Karangan itoe seperti seboeah manikamlah dimata kami. Ta' dapatlah lagi saja mengatakan telah berapa kali saja soedah merasai kelazatan karangan toean itoe, selaloe membesarkan hatikoe. Kalau sekiranja saja mendjadi bapak toea itoe, tentoelah saja akan berboeat demikian djoega, karena sangat kasih

sajangnja akan anak jang ditjintanja itoe, dapatlah njonja mengambil hati si toea itoe. Seperti tampak oléh matakoe sekarang bahasa si bapak dengan anaknja jang bagoes itoe dalam pangkoeannja, dan tampaklah poela oléhkoe seorang njonja Eropah, jang tiada maloe dan enggan mengambil si anak itoe dalam ribaannja, memeloek dan mentjioemnja, setelah itoe berdjabat tangan lagi dengan seorang désa jang bodoh serta soedi minoem diroemahnja dengan tjangkir jang seboeroek itoe!

Boekan boeatan senang rasa hatinja dan soekanja melihat kelakoean jang demikian! Orang Djawa mémang adalah mempoenjai soeatoe perasaan jang amat tadjam atas hati jang peramah dan penjajang, apalagi kalau sekalian itoe datangnya dan pada bangsa koelit poetih, bangsa jang tinggi kedoedoekannya dalam pemandangan meréka itoe.

Ah, betapakah baiknja kalau sekiranya sekalian bangsa koelit poetih mengetahoei, betapa moedahnja meréka boléh menarik hati saudara-saudaranya bangsa koelit hitam itoe. Berilah meréka itoe kasih dan sajang, tentoelah toean-toean akan ditjintai dan dikasihinja poela. Mengeloearkan kata jang ta' berapa soesahnja bagi toean, lihatlah betapa hasilnja.

Karangan toean: "Apakah jang akan dibatja anak-anak?" telah saja batja dalam soerat kabar "de Gids" pada doea tahoen jang telah laloe. Ketika itoe saja telah menjoekai djoega membatja boeah-boeah pikiran dalam hal itoe. Pasal itoe beloemlah sekali djoega diindahkan oléh bangsa Boemipoetera, beloem pernah sedikitpoen meréka mengerdjakan apa-apa oentoeik pembatjaan anak-anak itoe.

O, berapalah beroentoengnja kami, hidoep pada waktoe ini dimana-mana sadja banjaklah kerdja jang patoet diperboeat! Sebentar sadja dioendjoekkan tangan telah dapatlah kami kerdja jang baik dan berharga! Keadaan itoe amat membesarkan hati kami! Apabilakah gerangan waktoenja akan datang, bang254

sa kami akan terbangoen dari pada tidoernja dan pergi bekerdja mengerdjakan kerdja, jang telah beroenggoen-oenggoen banjaknja disana-sini, jang sekarang sedang menantikan tangan-tangan jang ringan! Adakah hidoep djoega kami kalau waktoe itoe datang?

O, tidak, djanganlah kami berkehendak sebanjak itoe. Biarlah kami mengoetjap sjoekoer, djikalau sekiranja dapatlah kami menebas djalan akan pergi kesana.

Dan bilakah waktoenja jang kita sebenar-benarnja akan berhadap-hadapan, dan akan berdjabat tangan akan meminta terima kasih kepada toean atas sekalian jang bagoes dan moelia, jang telah toean berikan kepada kami itoe dan jang akan kami terima lagi?

Sabarlah!..... ! harapan dan keberanian kami masih banjak. Selaloelah kami mengoetjap sjoekoer, karena kami telah mendapat toean, dan sekali-kali tiadalah kami akan melepaskan toean lagi, o, tidak! Boekankah sekarang njonja telah soeka mendjadi sahabat kami, selaloe akan memberi kami nasihat, dan akan mendjadi penoendjoek djalan kepada kami selamalamanja? Toean djawablah: soeka; karena itoe boekanlah oentoek seorang doea sadja, tetapi oentoek bangsa kami sekalian, teroetama oentoek sekalian perempuanean Djawa!

Tentoelah kami akan beriba hati, kalau sekiranja waktoe itoe telah datang, ja'ni waktoe kami akan memberi selamat tinggal kepada sekalian meréka jang telah bertjampoer-gaoel dengan kami dan toeroet bersama-sama bersoeka raja dan berbahagia dalam hidoep kami. Tetapi maoelah kami berangkat, setelah mendapat rahmat dari pada orang toea, kekasih kami. Rahmat itoelah jang akan menerangkan haloean kami jang gelap goelita, jang akan mendinginkan hari jang panas dan jang akan melemah-lemboetkan angin jang keras! Soeatoe kehéranan besar, jang ta' pernah masoek kedalam pikiran kami dan beloemlah poela pernah kami mimpikan, tetapi sekarang betoel-betoel telah terdjadi: Iboe kami, jang lain pendidikannja dari pada kami, dan tiada sekali-kali sesoeai dengan pendidikan kami, sekarang telah menoeroet kemaean kami dan merasa seperti kami djoega, kehendaknja dan mimpinja betoel seperti kami poela. Itoelah soeatoe rahmat dari pada jang mahatinggi dan jang mahakoeasa, jang datangnja dari Toehan raboe'l'alamin!

Sebenarnjalah djoega kami lebih dahaeloe telah berdjalan didjalan jang pandjang dan berdoeri, tetapi lihatlah sekarang, bahwa kamipoen telah sampailah djoega kepintoe hati iboe kami itoe, dan sehingga dapatlah

masoek sekalian tjita-tjita kami kedalamnja; apabila pintoe telah terboeka sekali, tentoelah akan terboeka oentoe selamanja. Banjaklah seng255

sara jang telah ditangoeng oléh iboe kami jang baik hati itoe. dan banjaklah poela kedoekaan hati kami, karena hal itoe pada waktoe jang telah laloe, sebeloem kami sampai kemoeka pintoe itoe dan bertemoe disana dengan iboe kami.

-
- *

28 Juli 1902 (VIII).

Awan melindoengi langit tiadalah berzaman-zaman lamanja demikian poela sinar matahari meneranginja. Sesodah malam jang gelap goelita, datanglah siang jang amat tjoeatja. Dengan keadaan itoelah saja menghiboerkan hatikoe. Hidoep manoesia ini soenggoehlah sebagai keadaan 'alam.

Jang kami pohonkan siang dan malam kepada Toehan, ialah: kekoeatan!

Hoedjan jang bermoelalah, jang menjebabkan sebatang pohon berdaoen dan bertoenas, oléh hoedjan jang kemoedian ditoembangkanlah pohon itoe keboemi dan boeroeklah ia disana.

-
- *

8 Agustus 1902 (X).

Berkirim-kiriman soerat itoelah soeatoe keadaan jang teroetama dalam hidoep kami. Hampir sekalian pengetahoean kami, kami peroléh karena berkirim-kiriman soerat; kalau tidak karena berkirim-kiriman soerat itoe, moestahillah kami akan berani meroesakkan 'adat isti'adat dan kebiasaan jang telah setoea itoe.

Engkau ta' tahoelah, atau jang sebenarnja mestilah engkau tahoe apa benar artinja kepada kami soerat-soerat sahabat-sahabat kami itoe, karena meréka semoea ahli pikiran dan boediman belaka. Dari kemoesiaan meréka itoe

keloealah pikiran jang soetji dan moelia, jang membersihkan hati dan meninggikan daradjat. Meréka itoelah jang mengasah pikiran dan menghaloeskan boedi pekerti kami. Dari kantor pos banjaklah kami terima jang bagoes-bagoes, jang molék-molék, jang mahal-mahal, bermatjam-matjam intan dan moetiara, oentoekek kepala dan dada kami.

Sekalian perbintjangan mémanglah terloekis djoega didalam hati.

Tetapi tentoelah engkau akan membenarkan poela, bahwa kata-kata dalam perbintjangan itoe lama-lama mendjadi loepoet, meskipoen pokok perbintjangan itoe akan tinggal tersisip 256

dihati. Tetapi soerat-soerat dapatlah mengoelang sekalian katakata jang ada didalamnja dengan loeroes dan tetap, pada setiap waktoe, bila sadja dikehendaki.

-
- *

10 Augustus 1902 (VI)

Apa jang toean katakan kepada kami itoe, iboekoe telah atjap kali mengatakannya kepada kami: "Sekalian kepandaian ialah koernia goesti Allah. Djanganlah engkau menjangka kalau sekiranya engkau telah memboeat barang sesoeatoe jang baik, bahwa pekerdjaan itoe perboeatanmoe sendiri. Kita manoesia hanjalah mendjadi perkakas dan toekang jang mengerdjakan sekalian kemaoean Toehan sadja. Kebidjaksanaan dan kepandaian dikoerniakan kepada kita; dan dalam hal itoe kewadajiban kita ja'ni mendjaga sekalian itoe dengan sebaik-baiknya."

Itoelah kepertjajaan iboekoe jang amat tegoeh, telah diperölehnja, setelah merasai bermatjam-matjam penangoengan. Karena kepertjajaan itoelah maka ia maoe memberi kami izin. Sekali-kali tidaklah kami memaksanja memberikan izinnja itoe. Sekarang tawakkallah ia dalam hal itoe, dan toeroetlah poela memimpikan tjita-tjita kami bersama-sama.

Djikalau orang mengoempatnja tentang hal kami, djawabnja péndék sadja: "Meréka itoe anak kami, tetapi boekanlah kepoenjaan kami. Meréka itoe kepoenjaan Toehan jang mendjadikannja dan Toehan poela jang mengatoer hidoep dan nasibnja. Djalan kepadang "kebadjikan" lahir dan batin, amat banjak; Allah telah menjoeroeh meréka itoe menempoeh djalan jang soekar dan 'adjaib; kami, orang toeanja pertjaja dan berharap kepada Allah, bahwa djalan jang ditoedjoei meréka itoe, ialah pergi kepada "kebaikan."

Betapalah besar hati iboekoe nanti kalau kami kabarkan kepadanja apa jang telah toean katakan kepada kami itoe.

Sekarang iboekoe ta' ada diroemah; ia pergi melihat seseorang adik kami jang perempoean sakit. Iboekoe itoe sahabat kami, dan iapoen banjak meminta terima kasih atas sekalian pertolongan toean kepada kami itoe. Iboekoe telah berkata kepadakoe: "Saja berharap sekali hendak bertemoe dengan njonja van Kol akan meminta terima kasih, sebab ia telah memboekakan pintoe hatimoe kedoea. Soenggoehpoen ia tiada seagama dengan kita, ta' adalah alangannja, karena Toehannja Toehan kita poela, Toehan segala machloek."

Beroentoeng benar kami rasanja, toean telah memberi kami 257

nasihat, soepaja kami djangan bersombong diri. Kami banjak meminta tenma kasih atas nasihat toean itoe.

Tetapi senanglah hati toean. Kami ialah anak dari seorang bapak jang berpangkat moei ia dan berkoeasa, toean telah tahoe apa artinja dalam doenia Boemipoetera kekoekaan dan kemoeliaan jang seperti itoe. Dimana sadja berkoempoelnja kekoekaan, kemoeliaan, masjhoer dan ternama, disitoelah poentjak toeah jang setinggi-tingginja dalam pemandangan dan kepertjajaan bangsa kami; kami sedjak dari ketjil dimandjakan dan dimoehakan orang, tetapi sekarang moentah dan bentjilah kami melihat hal itoe. O, boekan boeatan -piloenja hati kami melihat seseorang toea, jang telah poetih ramboet dikepalanja wadijib mendjongkokkan dirinja kepada anak-anak. ItoeLah 'adat naman ja!!! Soenggoehpoen kami ta' dapat menolak segala 'adat jang menghinakan itoe, tetapi ta' pernahlah kami menjoekai orang mentjioem kaki kami.

Banjaklah hal jang telah menjoeroeh kami berfikir dan tepekoer; makin lama makin teranglah hal itoe pada hati kami, bahwa: Kewadjiban kami, kewadjiban jang amat tinggi sekali, jaïtoe kami wadjib bersoenggoeh-soenggoeh dengan segala kekoean mendjalankan daja oepaja kami, soepaja hasil sekahan oesaha kami itoe dapatlah setimbang dan berharga sebagai goenoeng kehormatan dan kemoeliaman jang diberikan oléh anak Boemipoetera kepada kami itoe.

Tjita-tjita bangsawan Boemipoetera wadjiblah hendaknja: „kebangsawanan kami haroes berbanding dan sama harganja dengan kehormatan bangsa kami!”

Hanjalah dari pada beberapa orang sadja kami soeka mendengar kata-kata jang haloes dan manis, karena kepada meréka itoe pertjajalah kami, meréka dalam hal itoe sekali-kali tidaklah bermaksoed hendak memandjakan atau memoedji kami. Tetapi kata-kata meréka itoe isinja ialah kekoean jang amat berkat. jang mengoekoehkan dan memberanikan hati kami pergi berboeat baik.

15 Augustus 1902 (I).

Karangan Nellie van Kol, jang amat menggembirakan hati didalam soerat kabar „Oost en West" itoe, telah dipetik oléh beberapa soerat kabar disini; dan soerat kabar „De Echo" oempamanja, telah menambah poela karangan itoe dibawahnja, meminta soepaja sekalian perempuan ditanah Hindia, terboeka hatinja soeka membantoe dan menolong kami. Sekalian hal itoe membesarkan hati kami. Soerat kabar „De Echo" itoe

HABIS GELAP TERBITLAH TEHANG.

17

258

telah mengoetip poela beberapa perkataan dari soeratkoeh dan memasoekkannja seperti perboeatan Nellie djoega, dalam karangannja.

Soerat kabar itoe meminta poela kepada kami, soepaja isi soerat itoe sekalianja atau sebahagian boléh dimasoekkannja kedalam soerat kabarnya. Menoeroet pikirankoe ta' oesahlah itoe; tjoekoeplah seboeah sadja soeratkoekoe disiarkan didalam soerat kabar, apalagi didalam soeratkoekoe jang kepada Nellie, telah diterangkannja segala halkoe itoe. Ada poela seorang lagi meminta izin kepadakoe hendak menjiarkan soeratkoekoe jang berisi karangan tentang alat kawin orang Djawa. Hilda de Booylah jang memintanja itoe, ia anak perempoean toean Charles Boissevain, directeur soerat kabar „Algemeen Handelsblad". Disalinnja soerat itoe dan dikirimnja kenegeri; dan sekarang kakaknja jang laki-laki jang mendjadi sekretaris dikantor soerat kabar itoe meminta menjiarkan karangankoe itoe didalam soerat kabarnya. Karena adalah akan memberi paédah besar bagi bangsa kami. Dalam tiap-tiap hal orang Belanda lebih mengerti kalau membatja soerat-soerat jang demikian, bahwa bangsa Djawa dalam beberapa hal mémang lebih tinggi daradjatnja dari pada meréka itoe dan dalam bermatjam-matjam hal sama tinggi, dan dalam pada itoepoen beloem tentoelah poela, bahwa bangsa Djawa dalam beberapa hal jang lain rendah daradjatnja dari pada bangsa Belanda. Begitoelah kata toean Boissevain.

Bagaimanakah pikiranmoe tentang hal itoe, Stella?

Saja sekarang sedang moelaï menoelis seboeah karangan oentoek s.k. „Belang en Recht". Saja harap karangan itoe akan diterima orang! Saja mengarangkan karangan itoe dengan besar hati. Kalau karangan itoe ta' diterima orang, biarlah ia koeobah sedikit oentoek soerat kabar jang lain.

Oentoek Nellie koekoempoelkan dongéng-dongéng Djawa dan adikkoe R. (1) sekarang sedang memboeat gambar-gambarnya.

O, Stella, betapa banjaknja hal keadaan jang bagoes-bagoes, jang telah kami dengar dari moeloet anak Boemipoetera. Kebidjaksanaan dan kebenaran, dikatakannja dengan moedahnja dan dengan merdoe boenjinja. Betapakah baiknja kalau bahasamoe koepeladjari sampai pandai, betoel seperti orang Belanda benar, dan kemoedian koeartikan kata-kata jang manis dan jang merdoe boenjinja oentoek lagoe itoe! Sekiranjja toean-toean sekalian mema'loemi tjita-tjita. hati kami, betapalah sajangnja engkau sekalian kepada kami. Kedoedoekan kami ini masih dekat kepada 'alam,

kepada asal kedjadian. Kebidjaksanaan bangsa kami tidaklah memetjahkan benak

1). R. singkatan: Roekmini.

259

oentoek mengertikannja. Sekaliannja kata-kata jang péndék-pendek, tetapi amat bagoes boenjinja dengan sederhananja.

Alangkah baiknja kalau sekiranja dapat saja mengadjarkan bahasa kami kepadamoe; sehingga dapatlah engkau hendaknja bersoeka hati memetik sekalian jang bagoes-bagoes dalam bahasa itoe. Semakin dalam pengetahoeankoe tentang tjita-tjita hati mereka itoe, makin tinggilah daradjat meréka 'itoe tampaknja dalam pemandangankoe. Pada bangsamoe orang-orang bidjaksana dan pengarang-pengarang kitab, hanjalah terdapat didalam koempoelan orang jang patoet-patoet sadja, demikian djoega tertib dan kesopanan; dan orang banjaknja, bolehkah saja katakan teroes terang?... kasar. Tentoe adalah djoega diantara orang banjak itoe jang tinggi kesopanannja, tetapi jang banjak sekali diantara itoe, Stella? Hal itoe tentoelah engkau lebih ma'loem dari padakoe.

Tetapi tjobalah engkau pergi berdjalan-djalan dengan saja kekampoeng-kampoeng, dan marilah kita masoeki pondok mereka jang boeroek itoe dan dengarkanlah disana toetoer mereka dan boeah pikirannja..... Meréka itoe sekaliannja tiadalah bersekolah, tetapi kata-kata jang ditoetoerkannja itoe ta' oebahnja seperti kata-kata dalam sja'ir. Lemah-lemboet, ringkas-ringkas dan merendah diri!

Djikalau kita kedoea bertemoe nanti boléhlah saja tjeriterakan kepadamoe bermatjam-matjam hal tentang bangsa kami jang ber'adat haloes itoe, demikianlah djoega tentang pikirannja dan perasaan hatinja. Engkau haroes mengetahoei keadaan itoe dan mengasihi bangsa kami seperti kami mengasihinja.

Ahli-ahli sja'ir dan ahli-ahli jang lain-lain banjaklah kedapatan diantara mereka itoe; djikalau pada soeatoe bangsa adalah perasaannja oentoekebagoesan, keindahan dan ketjantikan hidoep, moestahillah kesopanan batin, jang tersemboenji dalam hati bangsa itoe rendah kedoedoekannja.

Sekalian jang soetji dan moelia dalam hidoep kita dinamai sjair. Tjinta, sajang, kasih, kesetiaan, kepertjajaan dan kepandaian, pendeknja sekalian jang dimoeliakan, dihormati dan jang menambah keindahan, bernama: sja'ir. Keadaan bangsa Djawa dan sja'ir itoe boléhlah dikatakan sehat dan senjawa. Sebab itoe orang banjak, jaïtoe orang Djawa jang serendah-rendahnja, semoenja pandai bersja'ir. Bagaimanakah pikiranmoe tentang kehormatan jang amat memiloekan hati jang dibeirikan anak-anak moeda kepada orang toea-toea? Dan tentang memoeliakan dan menghormati arwah-arwah meréka jang telah meninggalkan doenia itoe?

Apabila mereka itoe bersoekea raja, selaloe meréka mengenangkan arwah-arwah kaoemnja jang telah meninggal dan me

260

minta do'a kepada Allah, soepaja dilapangkan Toehan djoega hendaknja meréka itoe dalam koeboer. Dalam kesoekaan dan kedoekaan selaloelah kami mengenangkan arwah-arwah kaoem keloearga kami jang telah meninggal itoe.

Dan perkataan iboe itoe amatlah soetjinja pada kami! Dalam waktoe kepoetoesan asa dan kesakitan, selaloelah bibir jang poetjat, jang ta' berdarah itoe menjeboet-njeboet kata „iboe" itoe. „O, iboe, berilah kami pertolongan, berilah anak toean bantoean."

Menjeboet perkataan „iboe" itoe dalam waktoe kesakitan dan kesoesahan, disanalah tampaknja bangsa Djawa amat memoeliakan iboenja. Apakah sebabnja maka kami ta' memanggil bapak dan mengapakah maka „iboe" benar, jang kami panggil-panggil? Itoe ta' lain sebabnja, karena manoesia itoe sedjak dari ketjilnja tahoe dan merasa, bahwa „iboe" artinja doenia pendjagaan dan kasih sajang!

Tiap-tiap barang jang terdjatoeh dari tangan, dipoengoetlah lekas kembali sambil mengatakan: „Ja Allah, anakkoel!" Apakah arti kalimat itoe dan apakah tandanja itoe? Perloekah lagi saja akan menerangkannja?

Stella, saja bermaksoed hendak meanpeladjari bahasamoe soenggoeh-soenggoeh, sehingga pandailah saja hendaknja me- ngertikan kepadamoe, sekalian hal keadaan jang haloes, ter- dapat pada bangsa kami. Sajapoen mesti poela mempeladjari benar-benar bahasakoe sendiri, soepaja dapatlah lagi saja me- ngertikan bahasa Belanda kepada bangsa kami, seperti jang telah koeketahoei, betapa haloesnja boedi pekerti dan moelia- nja hati bangsamoe itoe. Maréka itoe haroes mengetahoei, nienghormati dan mengasihi orang-orang boediman dan orang- orang besar bangsa Belanda, sekalian itoe patoet dilakoekannja.

Kadang-kadang saja hendak bertangan sepasang lagi, soepa- ja saja tjakap mengerdjakan sekalian jang koesoekai. Kema- oeankoe amat besar, tetapi kekoeatankoe terlaloe ketjil. Saja tentoelah ta' boléh bekerdja, sampai saja mendjadi sakit, ka- rena bekerdja jang demikian, ialah soeatoe pekerdjaan jang sangat bodoh. Tetapi mémang kerap kalilah saja mendjadi bo- doh, ja, karena kerap kali saja bekerdja sampai laroet malam; hal itoe ta' baik oentoek dirikoe. Dengan hal jang demikian ba- roelah boléh maksoedkoe sampai. Saja selaloe hendak beker dja, tetapi achirnja nanti nistjajalah saja ta' dapat bekerdja lagi, karena badankoe mendjadi lemah. Alangkah malangnja saja kalau demikian. Sebab itoelah sekarang saja beroesaha, soepaja saja tidak terlampau keras bekerdja dan boléh hidoep sempoerna.



PENGGILINGAN TEBOE DIDÉSA BATE, DJAPARA.

261

15 Augustus 1902 (X).

Selamat! selamat! madjoelah kepandaian dan keradjinan Boemipoetera; tentoelah kepandaian dan keradjinan itoe amat besar paedahnja pada waktoe jang akan datang!

Ta' saja katakan kepadamoe betapa besar hatikoe melihat kemadjoean itoe. Saja mengoetjapkan banjak sjoekoer kepada Allah atas hal itoe. Kami soeka sekali memoedji bangsa kami dan mengangkat diri kami karenanja! Bangsa kami tiada terpendang, kerap kali dihinakan dan dianiaja orang!

Oesaha toekang-toekang Djapara telah memberi berkat.

Toean Zimmerman tertjengang melihat perboeatan toekang-toekang bangsa koelit hitam, jang tiada diindahkan orang itoe. Kepandaian bertoekang kajoe, bertoekang emas, batik-membatik dan bertenoen disini telah berarti. Toekang-toekang itoe telah banjak menerima pesanan dari perserikatan „Oost en West" oentoek keramaian St. Nicolaas. Kamipoen toeroet berbesar hati. Sekarang dapatlah toekang-toekang itoe memperboeat kenang-kenangannya jang bagoes-bagoes, boeah pikiran jang indah-indah, jang terloekis dan tersemboenji dalam hatinja, mengatoerkan ragi jang berombak-ombak dan warna jang berkilat-kilat, kilau-kilauan.

O, itoelah jang amat membesarkan dan menjoekakan hati, djikalau kita selaloe boléh mentjahari apa-apa jang bagoes dan baik. Tjahaja jang asalnja dari Toehan itoe ada terkandoeng dalam tiap-tiap badan, biarpoen badan itoe amat boeroek roepanja pada pemandangan orang. Kebenaran itoe wadajib hendaknya diketahoei oléh sekalian orang pada waktoe hidoepnja, karena itoelah kewadajiban manoesia jang membagoeskan hidoep, baik oentoek hidoep orang lain, baik oentoek hidoep diri sendiri.

Adalah seorang anak miskin datang kepada seorang perempoean toea. Orang toea itoe bertanja, apakah kehendak si anak itoe. Makan-makanan ta' ada padanja, apalagi perhiasan dan pakaian. Anak itoe mendjawab: „Saja tidaklah hendak meminta makan-makanan, perhiasan dan pakaian. Ja iboekoe, berilah saja boenga jang kembang dalam hati."

Bagaimanakah pikiranmoe itoe? O, tjobalah engkau dengar permintaan anak itoe dalam bahasa Djawa, betapa manis dan merdoenja: „Njoewoen sekar melati, hingkang mekar hingpoen djering hati."

Perkataan jang demikian senantiasa boléh didengar. Kami sekarang sedang 'asjik menoesikan apa-apa jang bagoes, jang kami dengar keloe dari moeloet anak negeri itoe. Perkataan „sja'ir" ta' ada dalam bahasa kami; „sja'ir" kata orang Djawa „bahasa-boenga", ta' benarkah perkataan itoe? Kami sekarang mempeladjadi lagoe-lagoe bangsa Djawa. Tetapi boekannya lagoe jang meriangkan hati. Soedakah engkau mendengar lagoe-lagoe itoe dari bangsa kami sendiri? Gamelan ta' pernah berlagoe riang, sedangkan dalam keramaian jang bergila-gilapoen, lagoe gamelan itoe, selaloelah jang

merindoean hati, barangkali itoelah sebabnja maka hidoep itoe selaloe merindoe dan tidaklah bergirang hati!

Soerat ini sedjak dari bermoela sampai kehalaman ini saja toelis sedang mendengar njanji jang merdoe, jang lagoenja amat merindoean hati. Ketika itoe hari telah malam, pintoe dan djendéla masih terboeka, pohon tjempaka jang toemboeh dimoeka bilik kami itoe sedang berboenga; sementara itoe datanglah angin jang lemah lemboet mendajoe-dajoe kemoeka kami, membawa baoe boenga jang semerbak itoe, memberi selamat. Saja ketika itoe doedoek diatas tikar seperti sekarang, menghadapi médja rendah, disebelah kirikoe doedoeklah adikkoe Roekmini jang sedang menoelis djoega, dan disebelah kanankoe doedoeklah Annie Glaser, poen diatas tikar sedang mendjahit, dan dimoeka kami doedoek seorang perempoean membatja kitab hikajat dengan berlagoe-lagoe. O, berapalah énaknja! Seakan-akan dalam bermimpilah kami rasanja. Soearanja jang bagoes dengan njanjinja jang amat merdoe seperti boeloeh perindoe itoe serasa menerbangkan hati dan njawa kami tinggi keatas kajangan, tempat bidadari bersoekatjita. Betapa tjita-tjitakoe ketika itoe soepaja engkaupoen toeroet bersama-sama doedoek dengan kami dan bersama-samalah kita merasäi, berbesar hati dan bermimpi. O, Stella, bermimpi bersama-sama!

Hidoep ini boekanlah mimpi, tetapi ialah soeatoe kedjadian jang sebenamja lagi mengetjoetkan hati, dan apa-apa jang benar itoe ta' perloelah boeroek djika kita ta' soeka. Kebenaran itoe tidaklah boeroek, melainkan bagoes, ia bagoes selaloe, kalau jang ada didalam hati kita itoe bagoes poela.

O, sebab itoelah saja beharap agar pendidikan itoe akan diperhatikan orang benar, teroetama tentang boedi pekerti jang bergoena oentoek kemadjoean pengoeatkan kemaoean hati. Kemaoean itoe haroeslah selaloe soeboer toemboehnja dalam pendidikan anak-anak, ja, selaloe.....

Tetapi sekarang telah sesat poela ketempat lain. Saja hendak membitjarakan kepadamoe tentang bangsa kami; boekanlah tentang pendidikan; hal itoe nantilah koetjeriterakan, boekan?

Disini adalah seorang perempoean toea tempat saja meminta sedekah boenga, ja'ni boenga-boengaan jang kembang dalam hatinja, jang haroem

baoenja. Telah banjak saja diberinja, tetapi masih banjak lagi ada padanja, sangat banjaknja; dan saja inipoen hendak meminta lebih banjak poela. Ia maoe nambahnja, tetapi saja haroes beroesaha akan memperoléhnya; boenganja itoe haroes saja beli.....Dibeli dengan apa! Dengan apa mesti saja beli?

Dan keloe arlah soera jang penting dari moeloetnja: „Poeasalah engkau sehari semalam, dan berdjaga-djagalah engkau seorang diri, terpisah dari jang lain.”

„Habis malam datanglah siang,,
Habis topan datanglah reda,
Habis perang datanglah menang,
Habis doeka datanglah soeka,”

terdengar dengan merdoenja sebagai do'a ditingakoe. Itoelah boeah pikiran jang dikatakan oléh orang toea perempoean itoe. Poeasa dan berdjaga-djaga itoe hakikinja: „Menanggoeng kekoerangan, kesengsaraan, insaf akan diri sampai tjahaja datang. Moestahil tjahaja akan datang sadja kalau tidak didahoeloei oléh gelap goelita; bagoes, boekan?

Pandai menahan lapar, itoelah soeatoe kemenangan pikiran jang soetji dari pada kelobaan lidah; dan tempat jang soenji itoelah sekolah tempat berpikir.

Ketika saja masih ketjil sekalian hal itoe telah koeperboeat, karena biasa sadja, tiadalah saja bertanja-tanja, karena orang-orang jang lebih toea dari pada saja dan meréka jang sama dengan saja berboeat demikian, saja boeatlah poela. Setelah itoe datanglah waktoenja hatikoe moelaï bertanja pada dirikoe sendiri: „Apakah sebabnja maka saja boeat hal jang demikian, dan apakah sebabnja ini begini dan itoe begitoe? Apakah sebabnja..... apakah sebabnja?.....” Itoelah pertanjaan jang ta' berkepoetoesan lagi dalam hatikoe!

Sedjak itoe ta' maoelah saja lagi memboeat barang sesoeatoe jang tidak saja ketahoei hal keadaannya. Ta' soekalah saja memboeat menoeroet seperti jang biasa sadja, kalau saja tiada mengetahoei betoel apa sebabnja. Apa goenanja dan apa maksoednja. Saja ta' maoe lagi beladjar membatja koeran, mengapalkan pepatah dalam bahasa asing, pepatah jang tiada saja ketahoei apa artinja, barangkali djoega goeroekoe jang laki-laki atau jang perempoean tiadalah djoega mengerti pepatah itoe. „Katakan kepadakoe dahoeleoe apa artinja, baharoelah saja maoe mempeladjarinja." Saja telah berdosa, karena koeran kitab jang soetji amat tinggi dan moelia akan diartikan kepada kami.

Sedjak itoe kami ta' soeka poeasa dan memboeat apa-apa jang lain dengan tiada memikirkan pandjang, dan sekarangpoen setelah memikirkannya, tiadalah poela dapat kami memboeat

264

itoe. Poetoeslah pikiran orang..... kamipoen poetoes asa poela, karena ta' maoe orang menerangkan kepada kami, apa-apa jang ta' dapat kami artikan itoe. Toehan kami ketika itoe ialah angan-angan hati kami sadja, kalau kami berboeat salah angan-angan kami menghoekoem kami, dan djika kami berboeat baik, maka kamipoen mendapat berkat kami. Soerga dan naraka kami ketika itoe ialah angan-angan hati kami djoega. Dari tahoen ketahoen kami bernama orang Islam, karena bapak kami orang Islam. Kami waktoe itoe orang Islam hanjalah namanja sadja, lain tiada. Allah bagi kami ketika itoe hanjalah soeatoe panggilan, sepatah kata, seboeah boenji jang tiada berarti.....Begitoelah hidoep kami sampai kepada soeatoe masa jang pikiran kami djadi beroebah.

Pada hari Toehan jang telah lama, telah bertahoen-tahoen, jang kami tjintai dihati kami, sekaranglah baroe kami dapat. Demikianlah lamanja dan sekianlah djaoehnja kami telah mentjahari. Dahoeleoe kami ta' tahoe, jang Ia didekat kami, selaloe Ia ada dikeliling dan disisi kami. Ia ada didalam toeboeh kami.

Siapakah orang jang menoendjoekkannja kepada kami? Betoel telah lama terasa-rasa dihati kami, tetapi orang jang menoendjoekkan Toehan kepada kami, jang telah sekian lama kami mentjahari itoe ialah Nellie van Kol. Dan siapakah orang jang membimbing kami dan menoendjoekkan djalan kepadanja, ialah iboe kami sendiri.

Betapalah doengoe dan bebalnja kami ini, tiada mengetahoei hal itoe telah sekian lamanja, bahwa dekat kami adalah goenoeng mestika jang tiada kami lihat dan kami ketahoei.

Bodoh, keras kepala dan mémang tinggi hatilah kami ini.

O, ta' dapatlah engkau pikirkan betapa besar hati iboekoe melihat kami dengan peroebahan ini, dan sekalian orang toea disinipoen toeroetlah poela bersoekatjita. Ta' ada sepatah kata jang keloear dari moeloet meréka itoe lagi, jang memarahi kami, dan djikalau kami menjesal dan menjalahi diri sendiri, karena boedi pekerti kami jang sombong dan bodoh itoe, maka merékapoen berkatalah dengan lemah lemboet serta memboedjoek dan mema'afkan kami: „Baroelah sekarang Toehan berkehendak memboeka hatimoe, dan haroeslah engkau mengoetjap sjoekoer atas pemberiannja jang moelia itoe!"

O, ta' dapatlah saja mengatakan kepadamoe betapa tawakkal dan senang hati kami sekarang, betapa sjoekoer dan terima kasihnja, dan bagaimana poela aman dan sentosa perasaan kami, karena kami telah mendapatnja, dan sebab kami telah mengetahoeinja. Kami merasa sekarang, bahwa selaloe adalah rasanja orang dekat kami dan jang mendjaga kami. Toehanlah djoea jang akan membantoe dan memboedjoek kami,



BILIK KERDJA RADÉN ADJENG KARTINI.

265

dan ialah poela tempat kami berlindoeng didalam hidoep kami pada waktoe jang akan datang, itoelah perasaan kami.

17 Augustus 1902 (X).

Selamat pagi, lihatlah saudaramoe ini datang lagi kepadamoe akan berbintjang. Hari masih pagi, sedjoek dengan segarnja; saja doedoek sekarang disoedoet dekat djendéla, moedah boleh memandang kedalam keboen. Sekali lagi saja tjeriterakan kepadamoe keadaan kampoeng halaman kami roemah tangga kami doenia kami dan..... koeroengan kami!

Sekarang saja hoeboeng lagi perbintjangan kita jang kemarin. O, djatoehlah air matakoe melihatan kegirangan hati orang toea-toea karena kami jang telah sesat didjalan ini, sekarang telah balik kembali kepada djalan jang benar. Adalah seorang toea disini telah memberikan kepada kami, karena kebesaran hatinja, satoe soesoenan kitab-kitab dan hikajat-hikajat tanah Djawa, jang ditoelis dengan hoeroef 'Arab. Toelisan itoe akan kami peladjadi sekali lagi membatja dan menoelisnja. Engkau tahoe bahwa kitab-

kitab Djawa amat soekar mendapatnja, karena kitab-kitab itoe ditoelis dengan tangan; amat sedikit sekali jang ditjéjtek. Kami sekarang sedang membatja soeatoe sja'ir jang bagoes dan berisi pengadjaran jang baik-baik, terkarang dalam „bahasa boenga". Betapalah besar pengharapankoe, jang engkau pandai hendaknja berbahasa kami. O, betapa soeka hatikoe hendak meriangkan hatimoe bila engkau pandai membatja soerat tjeritera jang bagoes-bagoes itoe dalam bahasa' Djawa sendiri. Kalau diterdjemahan tiadalah sebagoes asalnja lagi.

Adakah ingin hatimoe hendak beladjar bahasa Djawa? Betoel mempeladjar bahasa itoe soesah, tetapi bagoes! Itoelah soeatoe bahasa perasaan, jang penoeh dengan sja'ir..... dan tadjam. Kerap kali kami anak Djawa sendiri, tertjengang melihat betapa tadjamnja kadang-kadang perkataan bangsa kami. Apa sadja jang engkau kehendaki dengan bahasanja bolehlah dapat diperboeatnja.

Tjobalah katakan oléhmoe apa-apa sadja atau toendjoekkan olehmoe sesoetoe barang, maka orang Djawa jang 'arif bidjaksana, banjaklah kedapatan diantara orang Djawa jang sedjati, jang dapat dengan lekas mensja'irkan barang-barang itoe, sehingga tertjengang engkau mendengar betapa tadjam dan geli perkataannja. Sepandjang pikirankoe hal itoe ialah sifat bangsa Timoer. Sajang benar, ketika anoegerah Allah itoe toeroen kepada bangsa kami, saudara-saudara

266

moe ini tertinggal dibelakang sadja. Djanganlah engkau menjangka bahwa saja hendak meminta poedjianmoe, karena sebenarnja demikianlah timbangankoe. Lihatlah kenjataannja: Oléh karena déwa-déwa itoe memandang kami seperti beranak tiri, hanja sedikitlah memberi kami kebidjaksanaan dan ketjerdikan itoe, tetapi oentoenglah datang déwa jang lain memberi kami dengan sepenoeh-penoehnja, hadiahnja jang bernama perasaan. Pada pikirankoe terbanjak benar ia memberikan perasaan itoe. Kami haroes memakai soenggóeh-soenggoeh dan mendjaga hati-hati kebadjikan itoe, soepaja djangan mendjadi kedjahatan. Perasaan tadjam mémanglah baik, tetapi terlampau tadjam ta' baik lagi. Engkau lama lambatnja, barangkali sekarang engkau telah mengetahoei, bahwa bagi

saudara-saudaramoe ini amat banjak sekali soesah padanja menempoeh djalan pertengahan. Apalagi bagi orang jang djaoeh sekali dipinggir, pertengahan itoe sangatlah soekarnja akan dihampirinja. Saja mengatakan kesalahankoe ini dengan teroes terang, karena adalah permintaankoe dalamnja. Mengertikah engkau apa maksoedkoe itoe? Ja'ni: Tolonglah saja memerangi dan mengalahkan kesalahankoe, maoekah engkau? maoekah engkau menoenjoekkan kepada saudara-saudaramoe mana-mana, hal jang ta' baik itoe? maoekah engkau? maoekah engkau melakoekan seperti jang telah kami sangka, benar-benar seperti perboeatan seorang saudara, atau perboeatan seorang sahabat kami jang toeloes dan ichlas?

Masih teringatkah oléhmoe boenji soeratmoe pada boelan Januari, jang memperkatakan tentang boenji-boenjian, ahli-ahli kepandaian dan meréka jang berperasaan haloes? Dalam hal itoelah sahabat kami, seorang ahli pikiran jang pandai sja'ir, telah mengadjar kami dengan haloesnja. Engkau tentoelah segera akan mengetahoei, djikalau sekiranja engkau bertjampoer-tjampoer tiap-tiap hari dengan kami, bahwa pengadjaran itoe soenggoeh-soenggoeh kami pegang tegoeh, kami genggam erat. Dan ketahoeilah oléhmoe, bahwa doekatjita tidaklah memerintah kami, melainkan ialah dibawah perintah kami. Mentjengkil-tjoengkil kesakitan dalam hati itoe artinja: mentjari doekatjita sendiri. Kewadjiban kita ialah ,dengan sekoekoeasaan badan, wadjib mentjoba soepaja kita selaloe lebih koekat dan perkasa dari pada kedoekaan hati itoe, soepaja kedoekaan itoe boléh bekerdja dibawah perintah kita, akan meninggikan daradjat kita!.....

Setelah beberapa hari lamanja hoedjan toeroen disini, kami pergi melihat keboen boenga-boengaan kami, jang telah binasa oléh hoedjan lebat. Disana kami lihatlah pohon boenga-boengaan jang binasa itoe, penoeh dengan toenas-toenas jang hidjau. Habis hari berganti hari..... pohon-pohon boenga

267

ros kami penoeh poela dengan daoen dan koentoemnja jang sangat haroem baoenja. Hoedjan, ja, hoedjanlah jang perloe baginja, supaja boenha-boengaan itoe boleh mendjadi sebagoes itoe. Hoedjan, ja, hoedjanlah poela

jang bergoena oentoek tjita-tjita hati kami, soepaja boleh toemboeh dan berboenga.

Sekarang tahoelah kami. Air mata kami jang tertjoetjoer sekarang ialah bergoena oentoek menghidoepkan bidji soekatjita, jang toemboeh dengan soeboer pada waktoe jang akan datang.

Djanganlan teraba-raba, djanganlah menjesal-njesal, djanganlah menjoempah-njoempah, djikalau sekiranya engkau didatangi oleh kedoekaan, karena kedoekaan itoe perloe poela hidoep diatas doenia, akan melakoekan kewadjabannja. Izinkanlah kedoekaan itoe dengan ichlas hatimoe meninggikan daradjatmoe, sekalian itoe bolélah dikerdjakannja, kalau engkau berhati baik. Benarlah kata boediman: „Api jang membersihkan emas, api itoe lah poela jang menghantjoerkan kajoe sehingga mendjadi aboe.”

Sekarang haroes saja mentjeriterakan kepadamoe bagaimana djalannja kami berkenalan dengan Nellie van Kol. Barangali engkau soedah membatja dalam soerat kabar tentang hal itoe Apa jang akan saja tjeriterakan kepadamoe ini, ialah akan mendjadi tambahan sadja kepadamoe: Pada pertengahan boelan April toean van Kol menoenpang semalam diróemah kami. Seorang perempoean Belanda, jang menjoekai benar akan tjita-tjita saudaramoe ini, menjoeroeh toean itoe pergi kemari, akan memperbintjangkan tjita-tjita itoe. Itoelah asalnja pertemoean kami dengan toean van Kol, dan pertemoean itoe membesarkan hati kami, ta' dapat kami katakan.

Jang sebenarnja ia telah lebih dahoeloe menarik hati kami karena mengingatkan boedinja oentoek tanah Djawa dan bangsa Djawa: tetapi karena perdjoeppaan itoe lebih koekoehah ia dalam kehormatan kami, bertempat dihati kami. Betoel besarlah hati ketika bertemoeh dengan orang jang tinggi martabat itoe. O, senang, senang sekali hatikoe.

Sesoenggoehnjalah soeatoe kedjadian jang ta' akan hilang dari kenang-kenangan kami, ketika kami bertemoeh dengan orang-orang toeamoe jang penjajang itoe. Tahoekah engkau bahwa sedjak itoelah moelai peroebahan dalam hidoep kami? Pertemoean itoe membangoenkan kami, menjoeroeh hidoep dengan sebenarnja; dahoeloe dari pada itoe hidoep kami tinggal

dimana sadja, jang sebenarnja kami masih tidoer, tidoer njenjak dan bermimpi. Sekarang hidoeplah kami berperang dan berkelahi, berharap dan berpoetoes asa, menangoeng dan bersoekatjita, menangis dan bersorak sorai; itoelah artinja hidoep jang sebenar hidoep!

Kami telah merasai betapa enaknja menaiki poentjak goenoeng

268

kesoeakaan dan mentjoba betapa pahitnja setelah menoeroeni lembah kedoeakaan. Sekalian itoe tentoelah telah engkau dengar dari pada iboemoe. Saja sekarang berbesar hati, karena saja masih hidoep.

Dari iboemoe saja tahoe, bahwa engkau soeka benar akan maksoed tjita-tjita kami. Engkaupoen sendiri (telah mengatakan djoega hal itoe kepada kami. Tentoelah engkau akan berbesar hati poela mendengar, bahwa adalah lagi meréka, tiadalah sebarang orang sadja, tetapi meréka jang tinggi martabatnja, poen soeka benar akan kemaoean kami itoe. Meréka itoe, ialah toean van Kol dan isterinja.

Kepada toean van Kol kami tjeriterakanlah sekaliannja, dan kami minta soepaja ia soeka mengoeroeskan hal kami itoe, sebab itoelah maka ia datang kemari dan iapoen telah berdjandji, bahwa ia dengan segala kekoeatannja akan membantoe maksoed kami, betoel seperti ajahmoe hendak membantoe kami poela.

Tidakkah besar hatimoe mendengarnya bahwa hal-hal saudara-saudaramoe ini akan dioeroeskan nanti oléh seorang jang bidjaksana dinegeri Belanda dalam persidangan negeri? Sekalian jang dapat diperboeatnja akan dikerdjakannja hendak menolong saudara-saudaramoe ini, soepaja tjita-tjitanja dapat disampaikannja. Ketika kami bertjakap-tjakap dengan dia tentang tjita-tjita hati kami itoe selaloe ia meminta, agar saja hendaklah lekas berkirin soerat kepada isterinja. Isterinjalah jang dapat memberi kami nasihat. Mendengar hal itoe hatikoepoen bertjaboellah dengan kegirangan. Betapa kasih serta hormatnja ia memperkatakan dan memoeliakan isterinja itoe, jang menoendjoekinja dan memberinja nasihat boekan boeatan. Tetapi lekaslah saja ma'loem, bahwa ialah bangsa laki-laki jang sebenarnja..... dan

boekanlah sebarang laki-laki..... jang berkata sedemikian terhadap kepada perempoean. Bagi kami sa'at-sa'at jang demikian itoelah waktoe kami bersoeka raja namanja. Laki-laki jang seperti itoe tentoelah banjak lagi, ja'ni laki-laki jang maoe memandang perempoean tinggi dan menghormatinja karena ia perempoean.

Tiadalah saja toenggoe lagi memboeat itoe. Sesoedah toean van Kol berangkat, maka saja toelislah soerat itoe. Ta' tahoe saja entah apa, entah bagaimana perasaankoe waktoe menoelis soerat itoe, tetapi jang saja tahoe hanjalah saja ta' ada berperasaan seperti kepada orang asing, pada hal beloem pernah saja berkenalan ketika berhadapan dengan dia dan ketika berkata-kata menoelis soerat itoe; dan begitoelah poela perasaankoe ketika bertjakap-tjakap dengan soeaminja. Ketika menoelis soerat itoe, maka njonja itoe koesangkakan se

269

bagai iboekoe; dengan tiada berpikir pandjang, koetjoerahkanlah sekalian jang terasa dalam hatikoe. Kepada soeaminja ta' heranlah jang saja ta' oesah maloe-maloe mengabarkan sekalian halkoe itoe, karena ia sangat peramah dan baik hati, sebagian djuga menerina bitjara kami selaloe dengan girang hati. Soenggoeh seperti bapaklah lakoenja bagi kami. Besar hatikoe sebab saja telah menoeroetkan hatikoe dengan lekas berkirim soerat kepada njonja van Kol. Kamipoen dengan lekas poela mendapat soerat dari padanja dan betapa bagoes boenji soerat itoe! Kami merasa boekan boeatan kajanja kami dengan sekian banjakknja kesoekaan hati jang ditoempahkannja bagi kami itoe. Toehan telah memberi kami lagi seorang sahabat-hati, dan sahabat itoelah poela jang mengadjar kami pergi mentjahari Toehan jang esa sampai bertemoe. Ta' dapat saja terangkan kepadamoe betapa besarnja oentoeng kami ini! Kami ta' maoe bersoeka raja atas oentoeng kami, jang kami telah beroebah mendjadi baik ini, tetapi kami, sengadja diam-diam dengan hati jang tawakkal mengoetjap sjoekoer kepada Allah tentang sekalian jang telah kami peroleh itoe. Dalam beberapa hari ini kami telah menerima lagi sepoetjoek soerat dari Nellie, berisi bermacam-macam boeah pikiran jang bagoes dan moelia. Seperti soeatoe soengai mengalirlah kesoetjian hati dari toeboehnja. Itoelah

anoegerah Toehan kepada kami bertemoe dengan seorang perempoean jang soetji hati, lagi tinggi martabatnja. Ia berkata: „Baharoelah kita boléh bernama sahabat manoesia jang berhati toeloes, djika kita menolong mereka itoe dengan tiada lebih dahoeloe mentjahari bantoean orang lain, hanja bantoean itoe kita tjahari teroetama pada badan kita sendiri dan pada Toehan kita." Kami banjak meminta terima kasih akan perkataannja itoe. Kata itoe lebih harganja kepada kami dari pada sekalian nasihat, jang telah dilimpahkannja oentoek kami, ataepoen jang akan datang. Apa janh dikeloearkannjua dari hatinja dan janh diberikannja kepada kami, itoelah „kasih" jang keloear dari hatinja, dari hati ketjilnja. Sekarang ia berkata lagi: Orang jang sebaik-baiknya dan jang berhati pengasih dan penjajang, meréka itoelah poela manusia jang lemah dan moedah bersalah. Serahkanlah dirimoe kepada Toehan. Ialah jang akan menjemboehkan loeka hatimoe dan jang akan menghapoeskan air matamoe."

Pada soeatoe hari, ketika saja sedang menoelis soerat ini adalah saja mendapat kedoekaan jang boléh meremoekkan

hati dan memoetoeskan harap, djika sekiranjua kami beloem berkenalan dengan Nellie. Tetapi sekarang tiadalah lagi kami mentjari penghiboeran hati pada manoesia, melainkan kami

270

bergantoenglah dengan sekoeat-koekatnja pada tangan Allah. Oléh sebab itoelah gelap goelita mendjadi terang dan topan halilintar mendjadi reda.

Kami ta' takoet, sesoenggoehnja kami ta' takoet, kemana sadja kami pergi, selaloelah ada Toehan jang mendjagaï kami, melihatkan kami dan membimbing kami dengan kasih sajang.

Apakah goenanja kami mengindahkan manoesia, kalau kami telah mengetahoei akan Toehan kami? Sekalian itoe pekerdjajannja dan telah ditakdirkannja lebih dahoeloe apa jang kami perboeat. Ialah jang akan memberi kekoekatan oentoek mengerdjakan kerdja itoe.

Kami soedi memberikan sekalian apa jang ada pada kami, dan soeka memberikan diri kami sendiri, demikianpoen menerima: kesedihan jang meloekakan hati. Air mata dan darah pastilah akan bertjoetjoeran dengan banjarknja, tetapi ta' mengapa; sekalian itoe ialah akan membawa kami ketempat kemenangan. Ta' ada terang tjoetja jang tiada didahoeloei oléh gelap goelta. Habis malam baharoelah fadjar menjingsing.

Sekarang tahoelah kami akan Toehan, dan hidoep kami poen serasa bertambah bagoes, hadjat kami bertambah bagoes dan bertambah baik. Allah telah memberi berkat sekalian itoe!

Bagaimana pikiranmoe tentang sekalian hal itoe, Edie? Hanja seboeah jang koeketahoei benar, ialah: engkau berhati besar mendengar hal keadaan saudara-saudaramoe demikian itoe.

Sekarang saja hendak bertjakap-tjakap dengan engkau sebentar, soedah itoe haroeslah soerat ini berdjalan. Kalau tidak, lama benar ia tertahan dan lagi ia telah terlaloe pandjang. Barangkali djoega soerat ini nanti mendjemoekan engkau. Katakanlah teroes terang kepadakoe! Berhati loeroes itoelah hendaknja sendi persahabatan kita. Djanganlah engkau maloe mengatakan apa-apa jang terasa dihatimoe, asal ada bergoena bagikoe, meskipoen hal itoe menjedihkan hatikoe. Maoekah engkau sedemikian, saudarakoe? Makin bertambahlah hormatkoe kepadamoe, djikalau engkau mengaboelkan itoe.

Kepadamoe tidalah kami akan bersjak hati, bahwa engkau soeka dan akan membiarkan sadja, orang-orang koeli jang dibawah perintahmoe dipoekoel dan diteradjangi. Sajapoen ta' soeka melihat orang dipoekoel itoe. Pilo hatikoe boekan boeatan melihat sipat binatang jang ada dalam hati manoesia, sipat jang telah menarik hati manoesia itoe beroebah mendjadi binatang jang boeas dan ganas menghinakan kehormatan manoesia itoe.

Kami ta' mengerti adalah manoesia, ja, ada poela perempoean-perempoean jang soeka sekali pergi melihat orang di

hoekoem siksa. Heran benar, ta' ada berhati manoesia jang sedemikian dalam pemandangan kami. Engkaupoen tahoe poela, bahwa orang-orang rantai jang lari, biasanja dihoekoem poekoel dengan rotan. Sesoenggoehnja orang jang tiada berhati manoesialah jang soeka melakoekan pekerdjaan memoekoel itoe. Rendah dan hinalah, kalau orang Djawa jang melakoekan kerdja itoe, dan bertambahlah, rendah dan hinanja, kalau orang Eropah jang soeka berboeat demikian.

Saja telah melihat betapa seorang Eropah, boekannja orang bodoh, tetapi terpeladjar, telah memoekoel móela-moela seorang anak ketjil kemoedian seorang perempoean dan seorang anak gadis ketjil pada soeatoe peralatan, karena mereka itoe ta' lekas melapangkan djalan oentoek „toean besar" itoe. Saja menggertakkan gigikoe melihat hal itoe, soepaja djangan keloear soearakoe; tiap-tiap ia memaloe itoe diirisnjalah rasanja hatikoe dengan sembiloe. O, sangatlah pedihnja!

Tiadalah karena ngeri badankoe melihat orang diredjam demikian, tetapi amat pitoe hatikoe melihat kehinaan perboeatan itoe, baik oentoek orang jang dipukul, baik oentoek jang memoekoel. Hoekoeman siksa itoe tiadalah membaiki, hanja memboesoeki; demikian kejakinan kami.

Oleh karena itoe anak-anak pegawai ditanah ini, radén mas atau raden adjeng dan sebagainja jang mengatakan dirinja ialah machloek berpangkat tinggi dan berhak soepaja dihormati seperti déwa-déwa oléh anak negeri, telah kerap kalilah kami melihat sampai medjemoekan kami. Perboeatan jang demikian selaloe meremoekkan hati dan memanaskan darah kami. Melihat orang berboeat demikian kamipoen diam. ta' bergerak dan ta' pandai berkata atau tertawa. Kemarahan dan iba hatilah jang menoetoe moeloet kami itoe. Seorang kenalan kami tahoelah akan perasaan kami itoe, laloe berkatalah ia: "Kami haroes berboeat demikian, kalau tidak bagaimanakah kami jang hanja berpoeloeh-poeloeh orang ini dapat mendjaga keamanan dan kesentosaan meréka jang beriboe-riboe banjaknja itoe? Telah lamalah kami lari dioesir oleh mereka itoe dan dilemparkannja kelaet, kalau sekiranja mereka itoe tidak takoet kepada kami."

Menoeroet perintah karena takoet! Apabilakah poela waktoenja akan datang, soepaja orang akan menoeroet perintah karena Toehan, ja'ni soepaja

kasih sajang sesama manoesia, dapat masoek kedalam hati manoesia jang berdjoeta-djoeta banjaknja itoe? Telah seriboe sembilan ratoes doea tahoen peladjaran kasih sajang itoe telah diadjarkan, dan berapa riboe tahoen lagikah maka kasih sajang itoe boléh tersimpan dalam hati orang banjak mendjadi haknja?

Iboemoe sama sekali tahoe akan hal hidoep kami; soedahkah ditjeriterakannja kepadamoe hal keadaan kami, ketika kami masih ketjil, selaloe dalam sengsara, karena diperintahi oléh saudara-saudara kami laki-laki dan perempoean, jang berkelakoean seperti radja-radja jang lalim?

Bagi kami telah di'adatkan bahwa orang moeda haroes menoeroet sekalian perintah orang jang toea. Saudara Kartini jang sedjak ketjil telah menghendaki kebébasannja dan merdéka, ta' soeka diperboeat sedemikian. Kesoedahannja tentoelah saja selaloe berbantah dengan kakak-kakakkoe laki-laki dan perempoean, karena saja ta' maoe menoeroet perintah meréka jang sekehendak hatinja sadja itoe. Saja maoe mengerdjakan perintah itoe, bila menoeroet pertimbangankoe perintah itoe 'adil dan baik. Demikianlah halkoe tatkala saja seorang anak ketjil jang masih ber'oemoer 12 tahoen, senantiasa berdiri dimoeka satoe pasoean moesoeh. Ketika itoepoen Toehan tiadalah melepaskan saja. Ialah jang menolong mempertahankan saja waktoe jang soekar itoe. Banjaklah air mata jang memiloekan hati, jang telah kami tjoetjoerkan ketika ketjil. Tahoekah engkau siapa sahabat kami waktoe itoe jang selaloe membantoe dan menolong kami? Kartono, tetapi ia biasanja ta' adalah diroemah, ia tinggal di Semarang. Persahabatan kami itoe telah lama. sedjak kami masih ketjil. Semendjak saudarakoe perempoean jang soeloeng telah dikawinkan, dan saudarakoe laki-laki jang tertoea pergi dari sini, beroeballah hal keadaan hidoep kami. Tjita-tjita kami masing-masing: „Kemerdékaan, sama rata, sama rasa dan persaudaraan!" Kami soeka dikasihi dan disajangi, tetapi tidak ditakoeti oléh saudara-saudara kami jang lebih moeda.

Tiadalah saja hendak meninggikan diri apabila saja berkata, bahwa saudara-saudara kami jang ketjil lebih soeka bertjampoer gaoel dengan kami dari pada dengan orang lain. Dalam pertjampoeran kami selaloe ada atoeran dan perbandingan, ta' ada ketakoetan. Kasih dan sajang mendjadi

tali jang koeat memperhoeboengkan kami sekalian. Berapalah banjaknja kami mendapat kesoekaan dan keriangan dari saudara-saudara kami jang ketjil itoe! Banjak kami diadjarnja. Demikian djoega meréka jang telah bertahoen-tahoen menjiksa kami itoe, ketika masih ketjilpoen djadi goeroe kami. Meréka itoelah jang mengadjar kami, bagaimana kami wadjib bekerdja, ja'ni tidak seperti meréka itoe. Itoelah lagi soeatoe keterangan jang menjatakan, bahwa kesengsaraan dan kesedihan hati perloe ada diatas doenia.

Meréka jang dahoeloe keras membantahi dan memerangi kami, sekarang datanglah kepada kami dengan kasih dan persahabatan jang baik. Sekalian hal itoe tiadalah ditoendjoekkan meréka itoe dengan kata-kata, melainkan dengan perboeatan

273

nja. Tiap-tiap soerat iparkoe jang perempoean datang, selaloe ia meminta soepaja kami datang kepadanya, dan selaloe berkata, bahwa kalau kami datang, memberi kebadjikan kepada roemah dan ahlinja. Allah kaja, Allah mahakoeasa!

Bolehkah kiranja tjeritera hidoep kami jang pendek itoe didjadikan poela mendjadi tjeritera hidoep doea bangsa, ja'ni bangsa Djawa dan bangsa Belanda? Adakah akan termakan oléh hati kita, bahwa Djawa dan Belanda akan hormat-menghormati dan kasih-mengasahi kelak?

Bagaimana memperboeatnja soepaja kami sampai kepada kesengangan itoe dan apa jang telah kami perboeat oentoek keadaan itoe ta' tahoelah kami. Telah atjap kali orang bertanjakan hal itoe kepada kami. Hanjalah jang kami tahoe bahwa kami mempoenjaï kasih dalam hati kami amat banjak. Itoelah rahsia sekalian hal itoe pada perasaankoe.

Dengan girang hati kami berharap soepaja banjaklah lagi hendaknja soerat-soerat dari Sawah Loento jang akan pergi ke Djapara. Kabarkanlah sekalian hal kepada kami, tjeriterakanlah sekaliannja, baikpoen tentang kerdja, hidoepmoe dan doenia disana.

Sajang! perkakas porterét itoe kesoekaan jang mahal harganja. Kalau tidak, soekabenar kami memboeat porterét-porterét Djawa jang bagoes-bagoes dan gandjil-gandjil. Kami anak negeri sendiri boleh pergi kemana-mana melihat keadaan bangsa kami: ketempat itoe, kemana bangsamoe ta' boleh pergi, kami boléhlah pergi kesana.

*

* *

20 Augustus 1902 (VII).

Kami kedatangan djamoe dari Betawi, meréka soenggoeh-soenggoeh mentjintaï kepandaian bangsa kami dan meréka itoe maoe dan sanggoep memadjoekan kepandaian itoe. Sekaliannja ialah anggota-anggota pegoeroes „Oost en West” di Hindia, jang hendak memboeka seboeah kedai barang-barang hasil kepandaian dan pertoeangan bangsa Boemipoetrera oentoek keramaian Sint Nicolaas jang akan datang ini. Meréka itoe soeka benar, soepaja hasil kepandaian dan pertoeangan dari Djapara banjak tersedia disana.

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.

18

274

Akan mengoeroeskan pekerdjaan itoe telah terserah kepada kami dan kamipoen amat soeka mengerdjakannja, itoelah sebabnja maka saja ta' dapat lebih dahaeloe dari ini akan bertjakap-tjakap sekali lagi dengan sahabat kami di Princenhage. Soemi toean tentoelah akan bertjeritera nanti betapa tingginja pertoeangan oekir-mengoekir dan kepandaian bertenoen disini. Besarlah kesoekaan hati kami, kalau kami dapat memberi tahoekan kepada orang banjak akan kepandaian bangsa kami.

Mendjadi penolong seperti itoe ialah soeatoe kebadjikan kepada kami, sebab dengan hal jang demikian dapatlah kami menoendjoekkan djalan kedoenia jang baroe oentoek melakoekan kepandaian jang keloear dari hati anak Boemipoetera, ja'ni kepandaian jang menjoeroeh orang ta'adjoeb dan menghormati toekangnja jang hina, orang Djawa, jang hampir ta' dihargai oléh sesama manoesia.

Kalau kita melihat barang jang indah-indah itoe, dan kemoedian dilihat poela toekang jang memboeatnja jang amat hina itoe, demikianpoen perkakasnja jang amat sedikit itoe. tentoelah kita akan ta'adjoeb dan menghormati akan kepandaiannja itoe, dan datanglah poela perasaan bagi kita, bahwa toekang itoe ialah toekang jang sebenar-benarnja pandai. Pada soeatoe kali ketika kami tertjengang melihat kepandaiannja itoe, maka bertanjalah kami: „Hai toekang, dari manakah engkau ambil sekalian jang bagoes-bagoes itoe?" Matanja jang tadinja melihat kebawah itoe dipandangkannja sebentar kepada kami dan moeloetnjapoen tersenjoem, laloe mendjawab dengan moedahnja: „Dari hatikoe, bendoro!"

Betapa besar hati kami mendengar djawabnja itoe, dan betapa poela bentji kami akan diri kami, sebab kami waktoe itoe doedoek diserambi, tetapi ia doedoek ditanah berdjongkok dimoeka kami, menghinakan dirinja, sedang martabatnja seratoes kali lebih tinggi dari pada kami.

Mengapa? Apakah sebabnja? Karena kami dengan tiada disengadjanja lahir kedoenia mendjadi anak seorang bapak jang berkoeasa dan berpangkat tinggi. O, betapakah boeroeknja hal itoe!

.....

Sjoekoerlah! oesaha toean serta kawan-kawan toean jang lain, tentang keperluan jang penting itoe telah memboekakan mata negeri Belanda, ja'ni tentang pendidikan: pambatjaan oentoek anak-anak.

Beroentoenglah tanah Belanda sebab mempoenjaï kekoekaan jang moelia sebagai toean-toean jang bekerdja dengan hati-hati itoe memperbaiki hati dan pikiran anak-anak Belanda. Dalam hal jang demikian beroentoeng benar anak Belanda kalau dibandingkan dengan anak Djawa jang tiada mempoenjaï seboeah djoepoen kitab pambatjaan, lain dari pada kitab

kitab pengadjaran disekolah. Seorang toean jang ada bermaksoed dan ada poela berkoeasa oentoek membaiki pendidikan anak-anak Boemipoetera, telah meroendingkan pada soeatoe kali tentang hal itoe, jaitoe telah beberapa tahoen jang soedah, tetapi sekarang ta' adalah kami mendengar sedikit djoepoen lagi tentang hal itoe.

Kami masih ketjil ketika seorang inspekteur sekolah anak Boemipoetera meminta, soepaja kami karangkan tjeritera-tjeritera ketjil tentang hidoep anak-anak oentoek anak-anak Boemipoetera, dan karang-karangan itoe akan diberi bergambar-gambar, dan akan ditjetaklah dengan gambar itoe sekali. Ketika kami tengah menoelis karang-karangan itoe, tiadalah kami menjangka-njangka sedikit djoepoen, bahwa adalah nanti seorang djoeara perempoean, penebas djalan dinegeri Belanda, jang memberi anak-anak disana kitab pambatjaan oentoek pendidikan, akan meminta kepada kami, soepaja kami soedi menolong bekerdja memboeat mahligai pendidikan jang bermenara indah-indah dan tinggi, mentjapai oedara jang soetji, serta diberi berdjendela jang bertjerminkan katja sedjati banjak-banjak, tempat memandang kepada segala pendjoeroe 'alam..... jang diperboeatnja oentoek kekasihnja: boedak-boedak ketjil jang nanti akan mendjadi orang-orang besar pada waktoe jang akan datang! Kami meminta kepada Toehan, moga-moga biarpoen sedikit dapatlah kami menolong kerdja jang moelia itoe.

Kami sekarang masih mengoempoeikan dongeng-dongeng, tjeritera-tjeritera, permainan, dan pantoen-pantoen jang dimaksoedi itoe. Pada pikirankoe, ta' moedah bagi kami akan menoelis lagoe dongeng-dongeng itoe dengan toelisan moesik. Pertama: karena kami, soenggoehpoen soeka benar akan moesik, tiadalah pernah mempeladjarinja. Tetapi hal itoe ta' mengapa, karena dapatlah djoega di'akali. Kesoesian jang terbesar ialah karena toeroen naik lagoe pada bangsa kami ta' sama dengan toeroen naik lagoe pada bangsa toean, dan dalam hal itoe adalah poela beberapa boenji jang ta' ada dalam moesik Eropah.

Pada pekan jang laloe kami bertjakap-tjakap dengan seorang Eropah, jang telah 20 tahoen mengoempoelkan bermatjam-matjam hasil kepandaian anak Boemipoetera, pantoen-pantoen dan lagoe-lagoe, semoeanja disimpan oleh toean itoe. Poen maksoednja hendak mengambil beberapa lagoe Djawa, lagoe gamelan akan penambah koempoealannja itoe, tetapi sekarang beloemlah dapat ia menoeliskan lagoe itoe barang seboeah djoeapoen, dengan toelisan moesik, oleh karena kesoesian jang terseboet itoe. Lagoe-lagoe gamelan itoe memanglah amat soesah, tetapi lagoe-lagoe njanjian anak-anak

276

amat moedah. Adalah berapa boeah njanjian anak-anak, jang telah kami tjoba melagoekannja dipiano, hal itoe dapat dilakoekan; sekaliannja berboenji tinggi dan rendah.

Roepanja adalah talipon jang ta' kelihatan, terentang dan „Lali Djiwa" kemari, jang selaloe dipergoenakan oléh toeboehkoe jang tiada kelihatan poela. Karena kalau sekiranja ta' begitoe halnja, ta' mengertilah kami, apa sebabnja ada beberapa pasal isi soerat njonja telah kami pikirkan, telah kami perbintjangkan, ja, telah kami toeliskan poela sewaktoe toean menoelis soerat-soerat itoe. Dalam soeratkoekoe jang bersaboeng dengan soerat toean, dapatlah njonja membatja djawaban dalam beberapa hal jang telah njonja tanjakan itoe. Demikiainpoen pikiran toean tentang lagoe-lagoe, permainan dan dongéng-dongéng jang njonja minta kirimkan itoe telah poela kami perbintjangkan sebeloem kami menerimia soerat toean. Soenggoeh sajang sekali, kalau ta' dapat ditoeliskan dengan toelisan moesik, karena njanjian itoelah jang membagoeskan permainan dan dongéng-dongéng itoe. Ketika kami masih anak-anak, kami ta' soeka kalau toekang kabar jang bertjeritera itoe tidak bernjanji sedang berkabar, sebab demikianlah galibnja.

Beberapa hari jang laloe, kami telah berbantah tentang keperloean kitab-kitab. Lawan kami mengatakan, bahwa sekalian itoe ta' berharga: tjita-tjita dan sja'ir semoeanja pekerdjaan orang gila, kitab-kitab itoe ta' ada sedoeit harganja, sama sekali ta' ada paédahnja. Berapa besar hati kami ketika ésok harinja kami membatja didalam soerat

kabar „Amsterdammer" seboeah karangan njonja tentang keperluan kitab-kitab itoe.

Kami orang jang bodoh, masih doengoe, dalam timbang-menimbang beloem pandai; tetapi sekarang seorang ahli dalam hal itoelah jang mengatakan.

Orang lawan kami itoe betoel gandjil, sebab itoelah maka soeka benar kami memperhatikannja dan mendengar pertimbangannja tentang hal itoe. Ia seorang jang banjak bersipat baik, tetapi hatinja terlampau lemah. Padanja makin teranglah bagi kami, apa jang perloe sekali dimadjoekan oentoek pendidikan anak-anak: „kemaoean hati". Kalau ta' ada kemaoean hati itoe, sekalian sipat-sipat jang baik itoe ta' berapa atau ta' ada harganja.

O, ta' dapat saja katakan kepada toean, betapa terima kasih kami kepada toean, jang telah menoenjoekkan kepada kami djalan kepadang kesenangan jang sebenar-benarnja, kepadang kemerdékaan jang moelia kepada Toehan jang mahakoeasa.

Siapa jang sebenar-benarnja mengerdjakan soeroeh Allah,

277

ialah jang bebas, ta' dapat ditawan orang. Meminta bantoe kepada manoesia, artinja menawarkan diri kepada manoesia. Berapalah bagoesnja dan berapalah tingginja pengadjaran jang njonja toendjoekkan kepada kami itoe. Kesenangan jang sebenar-benarnja, dimanakah tempatnja?

Ia ta' djaoeh, tetapi terlampau soesah mentjapainja; ta' dapat orang pergi kesana dengan tram, dengan keréta api, atau dengan kapal, dan oeang emaspoen ta' dapat membawa kita kesana. Bajaran perdjalanan kesana amat mahal, ja'ni: air mata, darah dihati dan insaf mengenal diri. Dimana dia ditjari?

Dibadan sendiri. Banjak benda boléh didapat didoenia ini, jang membesarkan hati dan menjoekakan kita, jang telah sekian lamanja kita

tjahari, jang bernama: kesenangan. Tetapi tiap-tiap kali mendapat jang bernama kesenangan itoe, sekian kalilah poela kita merasai kesedihan, sebab jang kita peroleh itoe tidaklah jang sebenar-benarnja. Kesenangan jang sebenarnja, kesenangan jang selaloe tinggal kekal, bertempat dalam toeboeh dan bernama „kesenangan hati." Itoe telah lama saja rasai dan njonjalah poela jang mengadjar saja menjeboet nama itoe.

Allah itoe ta' maoe kelintasan, kata orang. Ia ta' soeka kalau orang menjembah allah-allah jang lain dari padanja, dan dihoekoemnjalah meréka jang memboeat-boeat dan menghormati allah-allah itoe seperti Allah jang mahatinggi, dengan kekesalan dan kesedihan jang amat sangat.

Poen adalah kami bertemoe dengan soeatoe kalimat jang isinja do'a kasih sajang, boenjinja: „Tiadalah engkau boléh ber(mempoenjaï) allah-allah, jang lain dari padakoe." Tidalah boeh lagi dima'loemi dalam kalimat itoe, bahwa manoesia itoe tinggal manoesia djoega,..... ja'ni machloek jang moedah bersalah.....

Sesoenggoehnja djika sekiranja dapat orang mema'loemi maksoed kalimat itoe dengan sebaik-baiknja, berapalah bagoesnja. Tentoelah banjak kedoekaan jang akan terdjaoeh dari pada meréka itoe!

Benar djoegalah bahwa banjak poela hal jang menjoeroeh kami senantiasa berinsaf diri, tetapi tiadalah kami hendak meloepakan, bahwa njonjalah jang telah memasang pelita dihati kami.

Boendakoe amat berbesar hati dan meminta sjoekoer akan peroebahan, jang telah terdjadi dihati kami. Ia amat ingin hendak bertemoe dengan njonja akan mengoetjapkan sendiri terima kasih atas kebadjikan jang telah toean perboeat oentoek anak-anaknja ini: „memboekakan hati kami akan Toehan jang pengasih dan penjajang itoe!"

278

Apakah sebabnja maka kami dahoeloe masoek bahagian meréka jang ta' pertjaja akan Toehan?

Karena amat banyak kami melihat hal jang hina, jang diboengkoes bagoes-bagoes dengan sjarat-sjarat agama. O, tambahnja lagi dengki chianat dalam hati meréka itoe satoe dengan jang lain, sama-sama orang jang 'alim!

Kami ketika itoe masih anak-anak dan berapalah pandjangnja pikiran anak ketjil?

Ta' dapat kami mengetahoei dan mema'loemi, bahwa manoesialah kiranja, jang berboeat djahat sambil menjeboetnjeboet naraa Toehan, akan pelipoeti kedjahatan jang telah diperboeatnja. Ta' dapat kami mengetahoei, bahwa sekalian jang ada didoenia ini moela-moelanja bagoes, tetapi kemoedian oléh manoesia diboeroekkannjalalah sekalian jang bagoes itoe.

Sedjak dahoeloe kami bertanja dan sekarangpoen kami bertanja djoega kepada siapa-siapapoen bagaimanakah peidjalanan hidoepmoe? Kami ta' maoe menanjakan, apakah agamamoe?

Kebaikan, itoelah dahoeloe jang mendjadi Toehan kami, dan selaloelah kami maoe memperhambakan diri kepadanja; sekarang kamipoen tahoelah poela: Kebaikan dan Tahoen esa adanja!

.....

Sekarang kami sedang membatja seboeah sja'ir jang berisi nasihat jang bagoes-bagoes dalam bahasa boenga. Kata sja'ir ta' ada dalam bahasa kami, kami mengatakannja bahasa boenga, benarkah atau tidak? Adakah terkenal djoega oléh njonja malam-malam Hindia jang sedjoek dengan terangnja, djikalau sekaliannja telah hening belaka, ketjoeali jang terdengar hanjalah lesir-lesir dipoentjak kelapa, karena diemboes oléh angin jang mendajoe-dajoe, bersih dengan haroemnja, membawa baoe kemoening, baoe tjempaka dan melati jang amat semerbak? Tiadakah sekali-sekali njanji-njanji jang merindoean hati datang mendjelang toean? Misalnja seperti njanji seorang Djawa jang berlagoe-lagoe diroemahnja oentoek isi roemahnja dan orang sebelah-menjebelah roemahnja, mentjeriterakan hal ihwal kasih sajang pahlawan jang gagah berani, bermatjam-matjam alat keramaian dan tentang perempoean dan laki-laki jang molék-molék,

ber'ilmoe dan barkoeasa; perihal poetera-pcefera atau poeteri-poeteri pada masa poerbakala?

Sekalian kitab bangsa kami terkarang dalam sja'ir, dan membatjanja mestilah dilagoekan.

Waktoe jang menjenangkan hati, ialah djikalau orang Djawa telah pajah sesoedah bekerdja siang hari, pergilah ia meiepaskan lalalnja dengan bernjanji-njanji menghilangkan

279

sekalian kesoeshan hidoep, bernjanji mengenangkan waktoe poerbakala, waktoe jang amat permai itoe; sekalian itoelah jang dmjanjikannja seakan-akan ia membawa njawanja dan dirinja ketempat itoe. „Bangsa Djawa bangsa jang penoeh kenang-kenangan," kata seorang sahabatkoe jang masih moeda dengan sebenarnja. „Mémanglah sangat senangnja bermimpikan kajangan dalam tidoer jang berzaman-zaman lamanja."

Keadaan itoe benar; tetapi kami masih hidoep dan kami perloe hidoep, artinja kami wadjib bergerak, madjoe kemoeka!

Sahabat kami itoe berkata poela: „Soepaja sekaliannja soenggoeh-soenggoeh radjin bekerdja dan dengan sebenarnja mengeloearkan kekoeatannja, wadjiblah kami membangoenkan bangsamoe!"

Karena hal itoe banjaklah nanti kenang-kenangan jang bagoes-bagoes jang akan mendjadi hilang lenjap; dan boléhkah kami, karena menakoeti kehilangan itoe, menahan diri soepaia kami djadi bangoen?

Bermimpi énak, mimpi itoe bagoes, tetapi apakah goenanja kalau mimpi tinggal mimpi sadja? Kita haroes menambah kesenangan dan keindahan mimpi itoe, ja'ni mentjoba soepaja mimpi itoe mendjadi hal jang sebenarnja.

Amat banjak jang bagoes-bagoes pada bangsa Djawa! Karena toeanlah, maka dalam beberapa hari jang laloe ini, banjak kami mendengar

bermatjam-matjam kebagoesan dari moeloet anak Boemipoetera. Jaïtoe sebab kami sekarang mengoempoelkan dongéng-dongéng itoe, djadi banjaklah kami bertemoe dengan beroepa-roepa orang bangsa kami, dan amatlah senang hati kami mendengarkan boeah pikiran meréka itoe.

Keterangan-keterangan meréka itoe selaloe ringkas, tetapi bahasanja amat bagoes, dan sangat memiloekan hati, karena kebenarannja dan kebidjaksanaannja.

Betapalah ingin hatikoe hendak mengirimkan kepada toean sekalian boeah pikiran jang bagoes-bagoes itoe dalam bahasa jang amat merdoe boenjinja itoe: karena kalau diterdjemahkan hilanglah kemerdoeannja itoe.

Boléhkah banjak-banjak kami menerangkan kepada njonja tentang hal keadaan bangsa kami? Pertanyaan itoe ta' goenalah ditanjakan; karena tentoelah toean soeka mendengar sekalian hal keadaan bangsa kami, sebab toean kedoea mémang sajang dan kasih kepada bangsa kami. Oléh karena tjinta toean kedoealah maka kami mendapat kebagoesan itoe dalam hidoep kami.

Bersama-sama dengan toean pertjajalah kami, bahwa jang sebenar-benarnja itoe tempatnja ialah dihati, dan tiadalah didoenia.

Kami rasanja amat kaja dan senang karena telah menda

280

pat sahabat-sahabat jang ada dihati kami itoe. Amat lobakah kami ini karena dari siapa djoeapoen maoelah kami beladjar?

...apalagi hendak beladjar kepada meréka jang menambah pikiran dan meloeaskan pengetahoean kami itoe dengan djalan berkirim-kiriman soerat?

Bentji benar kami menerima soerat jang ta' ada isinja, apalagi hendak membalas soerat itoe; sebab soerat-soerat jang sedemikian menjoeeroeh kami bertanja: „Apakah goenanja ia ditoelis?"

Kami betoel-betoel orang jang beroentoeng, karena kami dapat bertjampoer dengan meréka jang tinggi martabatnja itoe.

Djaoeh ditengah-tengah poelau Selébés adalah seorang sahabat kami, manoesia jang berhati bangsawan dan berpikiran moelia. O, alangkah hérannja kami melihat pekerdjaannja jang moelja itoe. Bagi kami seperti soeatoe keramaianlah, djika kami menerima soerat dari Dr. Adriani, jang senantiasa amat bagoes dan penoeh berisi pengadjaran. Betapa besar hati kami ketika kami bertemoe dengan dia diroemah toean Abendanon. Njonja Abendanon mempertemoekan kami dengan dia, karena ia tahoe, berapa banjaknja pengadjaran jang akan kami terima dalam perdjoempaan itoe. Mengenangkannya dan memikirkan pekerdjaannja sadja, kepada kami soedah mendjadi soeatoe boedjoekan, djikalau sekiranya kami disini melihat atau mendengar orang jang loba dan ta' ada menaroeh kasih sajang. Jang menjakitkan hati kami benar, ialah melihat kelobaan manoesia, jang terkadang-kadang soenggoeh ta' ada batasnja.

O, berapalah senangnja hati kami jang selaloe tinggal dalam doenia meréka, jang kakoe dan dingin ta' maoe mengatjoehkan apa djoeapoen, dan kebanjakan diantaranja tiadalah berhati dan berotak, djikalau sekiranya sekali-sekali kami dapat bertemoe dengan seorang, jang hatinja penoeh dengan kasih sajang, kegembiraan dan kebidjaksanaan.

Sjoekoer, ja. sjoekoer kepada Allah, karena adalah kami berkenalan dengan manoesia jang demikian, baik dékat ataupoen djaoeh.

.....

Sajang sekali, toean ta' kami kenal pada waktoe perserikatan kami sedang madjoe. Sekiranya ada, ta' dapat tidak toean akan berbesar hati. Tiga boeah njawa bersipat satoe didalam tiga boeah toeboeh jang berdekat-dekatan lahir kedoenia mendjadi saudara! Banjaklah riboet jang telah menggoda kepala anak moeda-moeda itoe dan banjaklah poela topan jang menjêrang hati meréka itoe.

Saja ingat akan kata-kata toean, „akan menjampaikan tjita-tjita wadjiblah diboenoh beberapa kenang-kenangan.”

Dari poetik-poetik boenga jang mati timboellah boeah-boeahan jang sampai masak; demikianlah poela halnja hidoep manoesia, boekan? Karena dari kenang-kenangan masih moeda, dan laloe mati, bolehlah terkadang-kadang timboel kenang-kenangan lain, jang sampai masak mendjadi boeah.....

Seboeah kenang-kenangan jang besar telah matilah. Tatkala kami mengoeboerkannja dengan air mata dan kedoekaan jang amat sangat, terasalah oléh kami seperti seboeah soengai mengalir dalam badan kami dan waktoe itoe djoega timboellah dihati kami soeatoe kenang-kenangan jang baroe, jang lebih bagoes dan lebih koeat! Kami ma'loemi dan rasai akan hal itoe. Banjak lagi, ja, amat banjak lagi air mata dan kesedihan hati jang wadajib tertoejoer, soepaja dapat melepas kan dahaganja boeah jang masih moeda itoe, hingga sampai mendjadi boeah jang masak.

Sabar, perbanjaklah sabar! Sekarang baroelah kami ma'loemi apa jang dimaksoedi toean Abendanon, ketika ia menjoeroeh istirenja mengatakan kesabaran itoe kepada kami. Banjaklah kiranja jang dahoeleoe hanja boenji sadja kedengaran oléh kami, sekarang sekalian itoe telah ada berarti. Ja, kami hanja boléh dan wadajib berdjalan lambat-lambat; "perdjalanan itoe amat djaoeh dan amat pandjang; dan djalan itoe amat tjoeram dan soekar! Bersoesah hati sendiri tiadalah mengapa; tetapi menggadoeh sesoeatoe hal dalam perdjalanan sangatlah mengetjoetkan hati kami.

Terkenanglah saja pada soeatoe malam, beloemlah lagi berapa lama antaranja. Adalah seorang kenalan kami membawa berdoea pergi mendengar moesik diroemah komidi di Semarang. Itoelah pertama kali selama hidoep kami jang kami berdoea sadja, tidak bersama-sama dengan adikkoe dengan bapak atau dengan iboekoe, doedoek didalam manoesia jang sebanjak itoe. Kami hanjalah berdoea sadja, diantara orang-orang asing jang banjak itoe. Dan sebentar terpikirlah oleh kami: Beginilah hidoep kami nanti pada waktoe jang akan datang kami hanjalah berdoea sadja dilaoetan hidoep jang besar itoe! Tetapi tawakkallah kami, karena adalah Toehan jang mendjaga kami!

Pada 20 hari boelan ini pikiran kami adalah di Tandjoeng Perioek. Disanalah tampak oléh kami kapal Willem II sedang belajar meninggalkan pantai poelau Djawa, membawa soeatoe moeatan jang amat mahal harganja, jaïtoe seorang sahabat jang tinggi martabatnja dan soetji hatinja, jang amat kasih dan sajang akan tanah Djawa, pergi ketanah Belanda akan berbintjang dalam persidangan Tweede Kamer, lebih keras dan perkasa dari pada jang soedah-soedah oentoek keperloean berdjoeta-djoeta anak negeri tanah Hindia ini.

282

Willem II! Bawalah ia dengan selamat, oentoek Hindia dan oentoek anak isterinja!

Dalam hatikoe adalah mengoetjap sjoekoer, berasa piloe dan berharap, tetapi jang lebih terasa benar ialah penghiboeran; kasih akan manoesia, tjinta akan kebenaran..... sekalian itoe benar belaka, ta' kosong dan boeklanlah kata-kata jang sia-sia.....Kami pertjaja kepada kasih sajang!

Sekarang, o, goeroe kami, jang ditjinta dan setia dan sahabat kami jang moelia dan pengasih, terimalah salam kami dan oetjapan terima kasih banjak atas soerat toean, jang sangat membesarkan hati kami itoe. Ialah jang menjoeroeh kami berinsaf diri dan menambah kekoeatan serta memboekakan pikiran kami jang baroe.

*

**

2 September 1902 (VIII).

Sombonglah rasanja kami ini, karena kami maoe melakoekan diri kami mendjadi seperti iboe bagi anak-anak jang lebih toea 'oemoernja dari kami.

Tetapi apakah goenanja dipikirkan 'oemoer itoe'? Sekalian manoesia ingin kepada kasih sajang, baik orang toea-toea ataupoen anak-anak ketjil.

Sesoenggoehnjakah bahwa perempoean itoe hanja kalau telah kawin baroe boléh tjoekoop kemoeliaman jang diberikan Allah jang tersimpan dalam hatinja itoe? Karena kemoeliaman dan kehormatan jang terbesar bagi perempoean-perempoean, ialah mendjadi iboe? Tetapi haroeskah selamanja perempoean itoe „beranak kandoeng" maka boléh mendjadi iboe, menoeroet sebagai artinja kata itoe: satoe machloek jang penoeh dengan tjinta kasih sajang? Kalau sekiranja benar arti kata itoe, iboe mesti beranak kandoeng, berapalah rendahnja pikiran manoesia didoenia ini, karena jang akan dikasihi oléh manoesia hanjalah darah dagingnja dan sibiran toelangnja, 1) jang dilahirkannja kedoenia sadja! Tetapi kalau demikian berapalah banjaknja iboe jang dikatakan orang iboe dimoeloet sahadja, karena ia telah melahirkan anak kedoenia ini, dan pada halnja ta' lajaklah ia mendapat nama iboe jang moelia itoe.

Seorang perempoean jang menjerahkan dirinja kepada seseorang jang lain dengan segala kasih sajang jang ada dihatinja, dan dengan segala oesaha jang ada pada dirinja, maka perempoean itoelah jang boléh dikatakan iboe, jang sebenarbenarnja iboe, ja'ni iboe dihati.

1). sibiran toelang - keratan toelang.

Iboe dihati djaoeh lebih tinggi kemoeliaannja dari pada iboe dimoeloet dalam pemandangan kami.

Kami berharap dan minta do'a soenggoeh-soenggoeh, moedah-moedahan djikalau kami nanti dapat mentjapai tjita-tjita kami, ja'ni mendjadi goeroe sekolah, jang moerid-moerid kami itoe nanti tiadalah akan menamaï kami iboe dimoeloet sadja, melainkan meréka itoe akan memandang dan merasa

sendiri, bahwa kami sebenarnya „iboe" bagi mereka itoe, baik dimoeloet, baik dihati.

.....

Kami berharap benar-benar Anneke di Bogor akan mendapati orang baik-baik dan peramah, karena ia di Hindia tinggal seorang diri akan menghiboerkan hatinja dan pengganti iboe bapa dan roemah tangganja jang ada dinegeri Belanda.

Anneke disini telah merasai bagaimana hidoep seperti orang Djawa. Djika sekiranya boléh, berapalah bagoesnja kalau njonja dapat melihat Anneke dari soedoet pintoe, bagaimana ia disini seperti saudara kami lakoenja, doedoek bersama-sama dengan kami diatas tikar. Pada soeatoe malam ia doedoek bersama-sama dengan kami dibilik kami, dekat médja rendah, betoel seperti saja sekarang doedoek dekat médja itoe poela; ia mendjahit dan kami menoelis; lain dari pada itoe adalah lagi jang nomor empat, seorang sahabat kami, doedoek bersama-sama membatjakan kepada kami hikajat dengan bernjanji.

Njonja barangkali tahoe djoega, bahasa sekalian kitab tjentera bangsa kami tertoeelis dalam sja'ir, atau „bahasa boenga kata kami, dan membatjanja selaloe dengan bernjanji.

Pintoe dan djendélapoen terboeka belaka; dimoeka bilik kami adalah seponon batang tjempaka sedang berboenga, jang mengirimkan baoenja jang haroem dan wangi itoe kepada kami dengan angin jang lemah-lemboet. Berapalah senang hati kami mendengarkan soera jang haloes dan merdoe itoe, senang telinga mendengar lagoenja, jang membawa hati kami kepada zaman poerbakala, jang penoeh dengan oepatjara jang keemasan, dengan djauhari dan bidjaksana. dengan pahlawan dan radja-radja jang gagah berani, sakti dan keramat..... Sangatlah senangnja hati mendengarkan mimpi tjita-tjita jang bagoes itoe! Dalam menoelis dan mendengarkan mimpi itoe lebih banjak kami menggigit péna dari pada melajangkannja diatas kertas. Dan dalam lingkongan orang Djawa jang sebenarnya itoelah doedoek ditengah-tengah anak-anak jang berkoelit hitam, Boemipoetera negeri jang panas, seorang anak perempoean jang

berkoelit poetih, jang datang dari benoea sebelah barat. O! berapalah soekanja hati kami djikalau sekiranya toean dapat poela tinggal seperti itoe bersama-sama dengan

kami.

284

Sekarang kamipoen telah mempeladjar lagoe-lagoe itoe, dan djikalau kami tiada kemaloe-maloean, maelah kami bermimpi menjanjikan lagoe itoe oentoek toean.

Kemarin Annie telah memboeat sesoeatoe kerdja meniroe seperti orang Djawa benar. Ia ingin sekali hendak pergi dari Djapara, djadi kami katakanlah kepadanya: „Mintalah kepada Soenan Mantingan; djandjikan kepadanya bahasa engkau akan menaboerkan boenga dimakamnja itoe, djikalau maksoedmoe sampai."

Ia telah memboeat hal itoe. Doea hari jang telah laloe, dipikirkannjalah baik-baik hal itoe. dan bésoknja pergilah ia bernazar. Dengan beberapa orang 'oelama pergilah kami kemarin kekoehoer keramat itoe, kamipoen mêmbera boenga dan kemenjan.

Anneke bersama-sama dengan kami, setelah sampai ketempat keramat itoe, doedoeklah dikaki koeboer Soenan itoe. Maka kemenjanpoen dibakarlah, dan soera 'oelama-'oelama jang mendengoeng-dengoeng itoe kedengananlah seakan-akan pergi kelangit, moela-moela lambat, tetapi makin lama makin keras dan makin 'asjik boenji soera jang keloe dari moeloet orang 'alim-'alim itoe. Waktoe itoe perasaan amat soetji rasanja, dan berarti moelia. Kami doedoek semoeanja dengan menoendoekkan kepala, dan diatas kepala kami terdengarlah do'a 'oelama-'oelama itoe dan asap kemenjanpoen naiklah keoedara.

Seorang dari pada 'oelama-'oelama itoe. berbangkitlah laloe berdjalan loetoet membawa boenga-boengaan Anneke, dan ditaboerkanjalah dengan ta'zimnja diatas koeboer Soenan itoe dan diatas koeboer jang lain-lain.

Didekatkoe kedengaran oléhkoe orang tersedoe-sedoe menangis. Kiranja jang menangis itoe, ialah Annie! Dengan kaki telandjang tanda kehormatan, masoeklah ia kedalam gobah itoe, dan kamipoen memberi hormat dan salamlah poela seperti 'adat kami kepada sekalian arwah meréka jang berkoeboer disana.

Dari tempat itoe pergilah kami kesoengai jang mengalir dibelakang koeboer itoe, pergi membasoeh kaki kami.

Kami minta kepada 'oelama-'oelama itoe, soepaja meréka itoe akan memintakan dan mendo'akan kepada Allah, moga-moga sampailah hendaknja maksoed Annie itoe.

Kekasihkoe, kami ingin benar bersama-sama dengan toean memboeat keadaan jang seperti itoe.

Adalah banjak lagi dalam hidoep bangsa Djawa jang meloeloehkan hati, oemnamanja kehormatan oentoek arwah-arwah sekalian kaoem keloearga kami jang telah mati, dan oentoek orang toea-toea kami. Apa-apa sadja jang kami perboeat, baik karena soekatjita atau karena doekatjita, senantiasa kami

285

tidak meloepakan kaoem keloearga kami jang telah meninggalkan doenia.

Anneke tentoelah sekali-sekali akan mengenangkan djoega negeri Djapara, djikalau ia telah senang tinggal di Bogor, walapoen hidoepnja disana boléh djadi seriboe kali lebih'baik dari pada di Djapara. Siapa jang telah mengetahoei Djapara, njawa dan semangatnja negeri itoe, tiada moedah dapat meloepakan negeri itoe, baikpoe karena kasih atau karena bentjinja.

Kemarin petang pergilah kami ketempat toekang oekir. alangkah indah-indahnja perboeatan meréka itoe. Adalah 15 orang laki-laki dan toekang jang bekerdja disana. Semoeanja bekerdja dengan berdikit-dikit, tetapi hasil kerdjanja sekaIiannja haloes dan rapih!

Adikkoe Roekmini segeralah poela toeroet bekerdja, dan doedoek bersamasarna diatas bangkoe, mengoekir dengan segala kesoekaannya, seperti orang jang telah biasa doedoek bekerdja disana.

*

* *

15 September 1902 (VIII).

Bagaimanakah katakoe hendak mengatakan kepada njonja, betapa perasaan hati kami tatkala melihat kapal Willem II membawa kekasih kami berlar! Kami melihat meréka itoe dengan tersenjoem simpoel, tetapi air mata kami djatoeh dihati. Lihatlah meréka itoe sebahagian dari hati dan semangat kami telah berangkat. Iboe kesajangan kami telah berangkat, dan sahabat kamipoen telah pergi poela; ta' adalah lain bagi kami, lain dari pada toean. Maoekah njonja mendjadi iboe kami sekarang? dan menambah sajang dan kasih kepada kami? O, kekasihkoe, kekasihkoe, soeka benar rasanja saja sekarang hendak terbang kepangkoean njonja, meniarap dan bernaeng dihati toean, akan mendengarkan betapa kasihnja hati toean kepada kami. Tinggallah toean selaloe mengasihi kami dan mempertjajaï kami! O, kekasihkoe, sesoenggoehnjakah ta' ada lagi nasib kita akan bertemoë kembali dalam doenia ini? Kami ta' dapat dan ta' maoë mempertjajaï itoe.

Toean Royaards jang menoempang diroemah toean residén, pergi poela mengantar-antar sahabat kami berangkat dari sini; dan kamipoen lekaslah tahoe kepadanya, sebab kami telah atjap kali melihat porterét-porterétnja. Saja soeka benar melihat tingkah lakoenja, dan ia amat ramah kepada kami. Ia ta' dapat pergi ke Djapara, katanja dengan tiba-tiba kepada kami; ia akan bersoekatjita kalau sekiranya kami dapat melihatnja main komidi dan sebab itoe dimintanjalah kami datang

pergi melihatnja bermain, seperti Julius Cesar, pada hari Sabtoe jang akan datang ini, tentoelah tjeritera itoe akan menarik hati kami. Kartjis panggilannja akan dikirimkannja kepada saudara kami jang laki-laki dan kalau sekiranya ta' dapat kami mengaboelkan permintaannja itoe, tiada poela mengapa. Baik benar ia, boekan? Ia berharap akan bertemoe dengan kami nanti dinegeri Belanda; kamipoen berharap poela demikian. Kami mengoetjap sjoekoer kepada Allah, karena kami telah bertemoe dengan dia, meskipoen kami barangkali ta' dapat mendengarnja bermiain; kami berbesar hati telah dapat bertjakap-tjakfip dengan dia. Tiadalah kami menjangkanjangka akan memperoleh hal jang sedemikian itoe.

Ta' pernah kami selama ini mendapat pekan jang sedemikian penoehnja dengan kedjadian-kedjadian jang menggoendahkan pikiran dan beberapa banjak lagi hal jang berlainlainan keadaannja, seperti jang telah terdjadi pada pekan jang laloe. Dipekan itoe telah timboel soeatoe kedjadian pada sahabat kami ja'itoe kedjadian jang kemoedian hari boléh memberi paédah besar bagi hidoepnja. Kamipoen tjampoer dalam perkara itoe. Dan sebab kami telah memboeat apa-apa oentoek menolong sahabat kami itoe. karena itoelah bapak ta' dapat mengampoeni dosa kami. Masih terkenanglah oléhkoe ketika saja doedoek dimoeka bapak, dan berani menentang matanja, sebab ta' adalah dalam perasaankoe, jang saja ta' berboeat salah. Dengan moeka moeram dan soeara sedih berkatalah ia: „Ni, inikah balasan djasakoe? Saja telah pertjaja kepadamoe. Engkau ta' pernah menjakiti hatikoe, tetapi sekarang engkau perboeatlah itoe. Saja beloem pernah marah benar kepadamoe. Apa sadja jang telah engkau perboeat tiadalah jang memarahkan hatikoe; tetapi sekarang sebenarnjalah engkau telah menjakiti hatikoe."

Sajapoen tiada berkata sepatah djoeapoen, tetapi saja ta' maeo menendoekkan kepalakoe, karena saja pertjaja jang saja tiada bersalah. Doeka hatikoe jang bapak menjakiti hatinja dalam perkara itoe; tetapi betapa besar hatikoe mendengar pengakoeannja, bahwa saja jang soedah-soedah beloem sekali djoea pernah menjakiti hatinja, dan iapoen ta' pernah marah benar kepadakoe. Dan dalam hal itoe pertjajalah saja, bahwa adalah waktoenja nanti, jang bapak akan beroebah pikirannja tentang kesalahankoe itoe. Ta' adalah kami berboeat barang

sesoetoenja, jang ta' boléh kami kabarkan. Tetapi hal itoe benarlah tiada kami tjeriterakan kepada bapak, boekannja karena kami takoet, melainkan karena ia rahsia onang lain. Dan kami tentoelah ta' boléh senantiasa mengenal diri sendiri, tetapi itoe benarlah kemaoean bapak. Kami boléh menolong orang lain, asal kami tiada sedikit djoega akan dapat bahaja.

287

Barangkali pikiran itoe amat sempoerna, tetapi tidaklah sesoeai dengan pendapatan kami, jang bermoesoeh sampai mati jang mendoekakan hati kami, karena ta' dapat kami menerangkan pendapatan jang moelia itoe kepada kaoem kami. Kata loba oentoek diri sendiri sadja, ta' ada dalam bahasa kami.....bahasa jang sebageoes itoe. Djikalau sekiranja kelobaan, itoepoen ta' adalah poela didalam hidoep kami bersama-sama; betapalah baiknja! Sajang! Sekaliannja didalam doenia itoe berpoetar, pada soemboenja jang bernama: „saja maoe berboeat baik," djikalau telah berlebih-lebihan oentoek diri sendiri, dan baroe maoe menolong orang, kalau diri sendiri tiada akan mendapat keberatan dan soesah pajah!

Kami ta' dapat menoeroet haloean jang demikian. Kami ta' dapat lagi membantoe orang hanjalah dengan kata-kata sadja; tetapi kami mesti berboeat baik, ialah dengan boekti dan tjontoh!

Sekarang bapak telah beroebah bikirannja lebih lekas dari pada sangka-sangkakoe. Pada malam hari jang pertama waktoe saja dalam bersoesah hati itoe, sajapoen telah mendapat ilham, dan tiadalah sekali-kali saja memikirkan bahwa nasihat jang telah saja berikan itoe, adalah poela akan memberi bahagia kepadakoe. Ketika itoe banjaklah saja memikirkan hal orang, jang saja beri nasihat itoe sadja: tetapi lihatlah sekarang betapa paédahnja nasihat itoe kepada dirikoe sendiri. Bapak tiba-tiba telah bermoeika manis lagi kepadakoe dan bertjakap-tjakap dengan saja seperti tiada kedjadian soeatoe apapoen. Kalau sekiranja saja sampai sekarang ini beloem berkenalan dengan Nellie van Kol, betapalah soesah hati dan sengsarakoe melihat bapak marah dan ta' maoe mengampoeni dosa kami itoe; tetapi sekarang adalah Toehan tempat kami meminta bantoe dan tempat kami pertjaja, sebab itoelah maka kami sekarang mendjadi tawakkal memikirkan keadaan jang seperti itoe.

Setelah hal itoe kedjadian baroelah kami mengoetjapkan selamat djalan kepada Annie. Betapa soesahnja hati kami ketika itoe ta' dapatlah kami seboetkan: tetapi dimoeka kami kesedihan hati kami itoe ta' dapat dilihat orang. Barangkali Anniepoen merasa, jang kami tiada mengindahkan pertjeraian itoe; tetapi tahoelah kami sekarang: bahwa mendiamkan diri, itoelah soeatoe tanda kemoeskilan jang amat dalam.

Sesoedah kami mengoetjapkan selamat djalan kepada Annie.....ta' dapatlah toean menerka, apa jang telah kedjadian pada kami; kami menjadi iboe dari seorang jang 'oemoernja telah doea kali lipat ganda dari kami, ja'ni tempatnja mengadoekan sekalian hal ihwalnja boeroek dan baik.

288

Hal jang gandjil itoe melembuotkan hati kami. Banjak lah hal jang gandjil-gandjil jang telah terdjadi pada kami, tetapi hal itoelah jang segandjil-gandjilnja. Kami mendengarkan hal ihwalnja itoe ialah dengan seizin orang toea kami. Oléh karena hal itoe, dapatlah kami seorang sahabat, jang akan berboeat baik kepada orang Djawa dlan ialah poela jang akan mendjadi seorang sahabat kami jang mentjintaï djoega tjitatjita kami. „Engkau kedoea betoellah djenaka, berani mengadjar dan memarahi orang jang telah toea." Demikianlah kata toean seakan-akan terdengar oléh kami, tetapi mendengar itoe kamipoen gelak tertawa-tawa.

Betoel 'adjaib, karena dalam oesaha kami hendak menolong orang, menoendjoekkan djalan jang baik dan kesenangan jang sebenar-benarnja, dan mentjahari perdamaian hati, maka selaloelah kami bertemoe dengan orang orang jang kadangkadang lebih toea dari pada kami, jang gemar memegang tangan kami.

Senang sekali perasaan kami djika kami mengetahoei bahwa kami sanggoep menolong orang. Kami tiada sekali-kali menjangka, bahwa kami ini sebagai „pelita," dan sebab itoelah maka orang jang berhati soesah datang kepada kami meminta bantoe dan boedjoekan, tetapi hanjalah kami sangka, ialah karena orang-orang itoe mengetahoei dan merasa pada dirinja, bahwa meréka itoe adalah akan mendapat kasihan djika meréka pergi kepada kami. Besar hati kami mengetahoei jang kami dapat

mengasihi orang dan menjerahkan diri kami kepadanya. Amat miskinlah hati mereka jang ta' dapat mengasihi orang lain!

Kami tanjakan kepadanya matjam-matjam pertanyaan jang gila-gila, tetapi kami boleh berboeat sekalian itoe, karena ia telah berdjandji kepada kami.

Kami tanja oempamanja: „Apabila seorang laki-laki kasih dan tjinta kepada seorang perempoean, apakah jang dipikirkannya lebih dahoeloe tentang perempoean itoe; adakah kira-kirannya laki-laki itoe berpikir: „Dapatlah saja menjenangkan hati perempoean itoe?“ atau „bolehkah saja bersenang hati karena perempoean itoe?“

Orang toea jang koengangoe itoe menggaroek kepalanja: „pertanyaan itoe amat soekar mendjawabnja, tetapi saja telah berdjandji akan mendjawab sekalianja dengan toeloes dan ichlas. Pada pikirankoe pertanyaan jang kedoealah jang moelaj-moela ditoeroet orang, dan apa perasaankoe lagi sekalian laki-laki, ketjoeali beberapa orang, sekalianja memanglan berpikir demikian, karena kebanyakan laki-laki itoe amat loba akan kesenangan dirinja sendiri; engkau perempoeanperempoean lebih tinggi martabatmoe dari pada laki-laki tentang- kebaikan hati.“

Kami tahoe, bahwa sebenarnjalah pendapatannya itoe. Ia telah mengadjar kami berhati sabar dlan mengemoedikan hati; dan atjap kali poela ia mengoedji hati kami dengan berbagai-bagai hal keadaan jang penting-penting. Tjita-tjitanja dan oesahanja jang teroetama ialah harta-benda; sebab itoelah ia atjap kali menjalahi apa^apa jang kami kasih dan kami tjmtai. Kalau ia soenggoeh-soenggoeh mempermain-mainkan dan membatalkan tjita-tjita kami, soesahlah kami menahan hati kami soepaja tinggal tawar dan dingin. Sekarang ia telah mengakoe bahwa ia telah sengadja hendlak mempermain-mainkan kami, karena ia tiada maoe membenarkan dengan moeloetnja, bahwa apa jang kami katakan itoe adalah terasa dihatinja, dan atjap kali ia tengah malam ta' dapat tidoer karena memikirkan hal itoe. Dahoeloe ta' pernah ia memikirkan hal-hal jang sedemikian dan hidoepnja seada-adanja sadja. Sekarang tahoelah ia betapa benar kosong kepalanja. Kami katakan kepadanya, bahwa hidoep menanti gerak Allah sadja amat moedah; tetapi tjita-tjita jang ada didalam

hati itoe, moestahillah dapat diboenoeh, lambat-laoennja ia akan timboel djoega. Kalau tjita-tjita itoe ta' penoeh isinja atau kosong, disitoelah nanti ia akan berteriak meminta makan! „Sebenarnjalali hidoepkoe ini ta' ada isinja; tetapi apakah sebabnja maka tjinta-tjinta hatikoe ini dahaeloe tiada maoe mendjerit!"

„Ada, tetapi toean ta' maoe mendengarnja dahaeloe."

Ia tertjengang mendengarkan bagaimana kami memikirkan beberapa hal jang bersamaan dengan pikirannja. „Kalau begitoe benar djoega kata orang tentang persaudaraan hati dll; takoetlah saja memikirkannja," katanja sambil matanja bertjahaja-tjahaja, hendak berolok-olok. Sekarang kamipoen dapatlah menangoengkan olok-oloknja itoe, karena kami telah tahoe, bahwa olok-olok itoe ialah akan djadi perisai kepadanya, menandakan perasaan jang gembira moelaï timboel dalam hatinja.

*

* *

22 September 1902 (VIII).

Terimalah oetjapan terima kasih kami, jang toean telah toeroet berdoekajita atas berangkatnja sahabat-sahabat karib kami itoe. Kami dahaeloe berharap benar-benar jang njonja akan bertemoe dengan meréka itoe. Menoeroet boenji soerat njonja njatalah, bahwa meréka itoe ta' dapat bertemoe dengan njonja. Sebab masa meréka itoe ada disana, njonja sedang ada di Bogor. Pesiar betoel roepanja njonja waktoe itoe! Kekasihkoe, iboekoe jang ditjinta, lepaskan benarlah hati toean, tentoelah toean akan berbalik moeda, karena kegirangan hati!

Saja batja didalam soerat kabar, bahwa moesik orang Italia pada waktoe patjoean itoe boekan boetan bagoesnja. Dan Toean Besar Goebornoer Djenderal beserta djamoenja sekalian atjap kali menoenjoekkan kegirangan hati meréka itoe. Saja ta' tahoe ketika itoe bahwa diantara djamoe itoe, kekasihkoe poen ada poela disana! Barangkali djoega perasaan kami tiada haloes benar, karena hati kami

tiadalah tertarik hendak melihat patjoean koeda, soenggoehpoen kami terlaloe soeka melihat koeda-koeda jang bagoes, jang terkadang-kadang boléh menawan kami!

Tetapi melihat koeda-koeda digertak dan dipoekoel dalam berlari itoe, ta' dapatlah kami akan bertempik dan bersorak melihatnja; itoe haroes kami peladjari dahoeloe. Tetapi berharaplah kami soepaja djanganlah hal itoe kami peladjari. Patjoean béndi njonja-njonja, itoelah doegaan kami, jang sebagoes-bagoesnja dalam patjoean itoe. Berapalah sedapnja mata memandang anak-anak gadis, jang masih moeda remadja, dengan moléknja berpakaian poetih dan berboenga-boenga, berkeréta berkeliling-keliling ditarik oléh koeda jang tangkas dan bersikap bagoes.

Ketahoeilah oléh njonja, bahwa kami disini adalah poela dahoeloe mempoenjaï patjoean koeda. Tetapi beberapa tahoen jang laloe, patjoean koedia Djapara dengan moesik, boengaboengaan dan dengan anggoer sempanje, telah kami koeboerkan diiboe negeri jang lama, jaïtoe dikota Pati.

Perloekah djoega saja katakan betapa besar hati kami mengatakan sekeram itoe bagoes sekali ? Baik benarlah itoe! Bertambah senang hati kami karena toean sama-sama mengatakan sekeram itoe bagoes sekali! Baik benarlah ingatan njonja, telah menjampaiakan dengan segera kepadakoe. Maoekah njonja mengatakan kepada padoeka toean, bahwa saja banjak meminta terima kasih atas kepertjajaan padoeka itoe kepadakoe ?

Saja akan mengerdjakannja dengan bersoenggoeh-soenggoeh, sehingga tiada akan memberi maloe, artinja: anak-gadis njonja ini maoe mentjobakan kekoeatannja menoelis karangan itoe, dan lihatlah nanti bagaimana djadinja. Tetapi adalah permintaankoe seboeah: djanganlah njonja lekas menjangka, bahwa karangan itoe tentoelah bagoes, dan sabarlah sedikit! Pekan jang laloe saja telah menolak soeatoe permintaan dan pada seorang njonja, jang meminta saja mengarang tentang Kepandaian oekir-mengoekir di Djapara, oentoek soerat kabar „de Echo". Jarig sebenarnja maoelah saja, tetapi sekarang saja banjak mempoenjai kerdja toelis-menoelis, sebab itoelah maka saja balas soerat itoe dengan mengatakan, bahwa saja ta' berani memboeatnja. Itoe sebenarnja boekannah

olok-olok sadja Njonja itoe akan mengarangkan hal itoe didalam soerat-soerat kabar Betawi dan Soerabaja.

*

**

24 September 1902 (IV).

Saja ta' dapat mengabarkan bagaimana kegirangan hati kami ketika menerima kartoe pos jang terbit dari hati jang soetji dan seboeah kitab ketjil dari toean. Kami soenggoeh mengoetjap soekoer karena toean telah mengirimi kami soerat itoe. Sekarang beranilah poela kami membalas soerat itoe. Kedji benar perboeatan kami jang kami telah mengalpakan toean, maloe benar kami mengenangkan hal itoe! Kesalahan itoe ta' dapat dima'afkan, dan lagi kamipoen ta' maoe memohonkan ma'af kepada toean, biarlah segala kesalahan kami kepada toean itoe kami tanggoengkan dengan sabar dan toeloes ichlas.

Kelemahan hati kamilah djoea, jang menjebabkan maka seama mi kami berdiajn diri sadja. Betapalah sedihnja hati kami mengakoe kesalahan ini, kami jang hendak memikoel pekerdjaan sebesar itoe. Toean, jang semata-mata berhati pengasih, nistjajalah menimbang hal itoe tidak terlaloe berat, kalau toean mengingat 'oemoer kami jang masih moeda dan kepandaianpoen beloem seberapa. Besar kesalahankoe kepada toean, tetapi lebih besar lagi kedjahatan jang tertimpa pada badankoe sendiri, karena telah berboeat jang sedemikian. Arnpoenilah kami dahoeloe! Kami jang soedah-soedah terlaloe lemah benar. Alaoekah toean menolong kami soepaja boléh mendjadi koeat ? kami perloe koeat, soepaja dapat'kami mengerdjakan dengan patoet akan pekerdjaan besar, jang soenggoeh-soenggoeh kami hendak tanggoeng itoe.

Kami masih moeda, masih baroe berdiri pada permoelaan, baroe berdiri dimoeka pekerdjaan kami, dimoeka doenia penghidoepan, kami anak-anak moeda lagi bodoh, beloem pandiai hidoep, hanja berdiri berdoea sadja.

Telah banjaklah pikiran jang menggoda kepala kami jang masih moeda ini dan telah banjaklah poela perasaan, jang menggoda hati remadja kami. Selaloelah poela.besar harapan kami akan bekerdja oentoe sahabat-sahabat kami; tetapi kami anak-anak jang masih bodoh, beloemlah pandai merengkoeh meiepaskan diri dari pada pikiran dan perasaan jang telah menawan kami. Adikkoe telah mentjeriterakan kepada toean, apa-apa jang telah mendjadi kenang-kenangan dihati dan dikepala kami, apa-apa jang terdjadi dalam hidoep kami pada beberapa boelan jang baroe laloe ini, tentang maksoedmaksoed dan mimpi-mimpi kami oentoe waktoe jang akan datang. Kami berharap benar, jang toean akan menoendjoekkan kesoekaan hati toean akan maksoed kami itoe.

Dalam waktoe jang goendah goelana, dan hari jang penoeh dengan kesoesahan, selaloelah kenangan kami kepada toean kedoea, sahabat kami jang berhati moelia, akan memboedjoek hati kami, dan akan membantoe dan menetapkannja. Jang senantiasa menjedihkan hati kami didoenia ini, ialah kelobaan manoesia oentoe keoentoengan diri sendiri, jang atjap kali ta' ada hingganja. Dan djikalau kami berhati goesar, karena melihat dan mengetahoei kelobaan oentoe diri sendiri „dadjal jang boeas itoe" mengangakan moeloetnja kian kemari pada sekalian pendjoeroe 'alam ini; maka teringatlah oléh kami toean kedoea, dan hati kami jang sedih tadipoen mendjadi lemboetlah. Kasih sajang itoelah djoega roepanja, meskipoen bagaimana djoega kelobaan manoesia itoe oentoe diri sendiri, jang memerintah doenia ini.

Ketika kepalakoe rasanja seperti terbakar karena berpikir dan hatikoe loeloeh karena kesedihan melihat hal keadaan 'alam, maka kami kenanglah dengan segera toean kedoea, dan karena penganangan itoe, lepaslah dahaga kami dan timboel poela kekoeatan kami.

Kerap kali kami memperkatakan toean, mengingat toean kedoea, dan sangatlah senang hati kami berboeat demikian. Dengan tiada setahoe toean, toeanpoen telah memberi kami ban toean dan boedjoekan dalam waktoe-waktoe jang soekar. Kami mengoetjap sjoekoer kepada Toehan, karena kami telah bertemoe dengan toean dalam perdjalanannya kami ini, dan kami berharap serta mendo'akan soenggoeh-soenggoeh, soepaja persahabatan

kita ini akan tinggal selama-lamanja. Toean telah tahoe sekarang sekalian kenang-kenangan kami, sekalian maksoed dan tjita-tjita kami; ta' oesahlah kami meminta pertolongan lagi kepada toean, karena hati kamipoen soedahlah mengatakan kepada kami, bahwa toean telah lama berboeat demikian dan selaloe akan berboeat djoega ja'ni: memintakan do'a oentoe k sahabat-sahabat toean perempuan Djawa ini, kepada Toehan jang mahatinggi, Toehan jang nuahakoeasa, Toehan seroe sekalian 'alam!

Bagaimana djoegapoen lainnja djalan-djalan jang kita tempoeh. tetapi sekalian itoe toedjoeannja ialah pergi kepada oedjoed jang satoe: „kebaikan". Kamipoen bekerdja oentoe k kebaikan jang „God" namanja kepada toean, dan Allah kepada kami.

Apakah sebabnja sekalian itoe ta' akan kami kabarkan kepada toean? Kami selaloe hendak berhati toeloes dan ichlas kepada toean.....sebab persahabatan, atau pertambatan apa djoepoen hendaknja jang tiada bersendi dengan hati jang toeloes dan ichlas itoe, tentoe pertambatan itoe tiada akan hidoep selama-lamanja; tetapi kami ini berharap benar jang persahabatan kita, jang amat kami kasih i toe, akan tinggal hendaknja selama hidoep kami.....Jang soedah-soedah kata Allah itoe, hanjalah kata seroean sadja bagi kami. Sjoekoer alhamdoeli'llah nama jang bagoes itoe, sekarang telah mendjadi soeatoe boenji jang amat soetji dan berarti besar bagi kami.

O! bagaimanalah hendaknja saja tjeriterakan kepada toean, betapa tawakkal dan senangnja hati kami sekarang, karena mendapat Allah jang mahakoeasa itoe, dan dapatlah sekarang kami menjerahkan diri kepadanya, meminta bantoe dan mempertjajainja.

Hati kami sekarang tiadalah goesar sedikit djoepoen, selaloe kami merasa aman dan sentosa dibawah pendjagaannja. Karena Toehan jang mengenal kita, jang melindoengi kita dan jang menimbang kita dengan kasih-sajang!

Siapakah jang menoendjoekkan kami kepada Toehan jang moelia itoe, dan jang membangoenkan kepertjajaan kami akan Toehan jang mahakoeasa itoe? Jaitoe njonja Nellie van Kol.

Benarlah djoega barangkali, bahwa telah lama sebeloem hal itoe kedjadian, hati kami telah bergerak dan bekerdja memikirkannja dan dengan tiada setahoe kami, kamipoen telah bekerdja memperbaiki diri sendiri, tetapi jang ta' dapat dibantahi lagi, bahwa njonja van Kollah jang menghapoeskan awan jang terbentang dimoeka kami, sehingga dapatlah sekarang ..tjahaja" jang terang itoe masoek kedalam hati kami.

Ialah jang menoenjoekkan kami djalan kepada Toehan jang amat pengasih dan penjajang jang toean namai, „God", dan kami Allah.

Kami merasa amat beroentoeng telah mendapat moetiara didalam hati kami sendiri, ja'ni kepertjajaan jang sesoenggoehnja atas adanja Allah, Toehan jang mahakoeasa itoe.

Kepertjajaan itoelah jang membawa kami melihat sekalian hal kedjadian jang ada diboemi ini dengan tjahaja jang lain dari pada tjahaja jang biasa, jang lebih berbahagia; ja'ni tjahaja jang menjenangkan dan menghiboerkan hati kami serta memberi kami lebih bébas dan lebih beroentoeng

O! ta' poeas rasanja kami mengoetjap sjoekoer atas pem

294

berian Toehan kepada hambanja, jang ber-iama „berkirimkiriman soerat". Telah banjak ia memberi kebadjikan dan kasih sajang kepada hidoep kami.

Bagaimanakah kedjadian hidoep kami gerangan didoenia ini, kalau sekiranja pemberian jang mahabesar, kepandaian berkirim-kiiim soerat itoe ta' ada diboemi ini!

Pikiran jang bagoes-bagoes dari pada meréka jang boediman dan bidjaksana jang tertoealis dtidalam kitab-kitab, atau tjétaktjétakan lain, jang da tang kepada kami, sekaliannja bekerdja sekarang oentoek pendidikan, penambah pikiran, memoeliakan dan meninggikan daradjat kami.....makin besarlah kekoesaannja boeah pikiran itoe

memadjoekan kami, djikalau asalnja dari boediman jang empoenja sendiri; keloeur dari hati dan otaknja jang soetji itoe.

Ta' poetoës-poetoësnya kami mengoetjap soekoer akan keoentoengan kami ini, jang telah menghoëboengkan tali persahabatan kami dengan boediman-boediman pikiran itoe. Itoelah jang menjenangkan hati dan memoeliakan hidoep kami. Bagi kami sebagai menghadiri keramaianlah kegirangan kami, djikalau menerima soerat jang datang dari toean-toean, sebab tahoelah kami bahwa soerat-soerat itoe, seperti kata Nellie, berisi: „kesenangan hidoep dan pikiran-pikiran jang menaboerkan kasih sajang.”

Toean tentoelah dapat menerka. siapakah meréka jang selaloe meriangkan hati kami dengan keramaian, jang dikirimkanja dengan pos itoe. Dengan segala kemaëoan dan kesoëkaan hati, senantiasa kami batjalah sekalian karang-karangan jang telah toean berikan kepada kami itoe.

Betapalah besar bahagia kami, karena kami telah berkenalan sendiri dengan pengarang karang-karangan jang amat berharga itoe, dan telah menerima karang-karangan itoe dari si pengarangnja sendin. Njonja Abendanon telah banjak mentjeriterakan kepada kami tentang pidato toean di Betawi, doa tahoen jang telah laloe. Dengan girang hatinja mentjeriterakan hal itoe kepada kami. Amatlah besar harapan kami hendak membatja isi pidato toean pada 3 September 1900 itoe.

Betapalah besar hati kami mendengar, jang toean dengan tiada setahoe kami, telah memperlakoekan permintaan kami itoe. Senantiasa senanglah hati kami membatja barang sesoëatoenja, dalam soerat-soerat kabar jang kami terima, tentang hal toean sendiri!

Apabilakah wakoenja akan datang, soepaja maksoed dan tjita-tjita kami dapat berlakoe? Kami berharap, jang waktoe itoe tentoelah akan datang djoea, dan ta' lama lagi kami akan menoenggoenja.

Sekarang kami banjak meminta terima kasih. atas kebaikan

toean, telah mengirimi kami kitab jang penoeh berisi dengan peladjaran jang indali dan bagoes; kami soeka benar mem batjan ja, karena banjaklah pengadjaran didalamnja jang boléh kami petik. Dengan segala soeka hati kami telah memperhatikan poela tjeritera hidoepnja „Njai Magdalenah." Jang soedah-soedah telah banjak kami membatja tjeritera-tjeritera tentang perempoean jang saléh dan ber'ibadat itoe; jang penghabisan sekali, didalam soerat kabar „Hollandsche Revue". Sajang benar jang negeri Mapane amat djaoeh dan soesah djalannja. Kalau tidak, berapalah besar hati kami hendak mendendjoengi toean! Banjaklah hal jang hendak kami roendingkan dengan toean, jang soesah diperkatakan dalam soerat. Pandjang-pandjang dan sepenoeh-penoeh isinja sepoetjoek soerat, ta dapatlah dibandingkan kebaikannja dengan berbintang dan bertjakap barang sedjam lamanja. Didalam pertjakapan lebih moedah kita memperkatakan apa-apa jang terPikir dihati dan diotak kita.

Berita tentang oedjian penghabisan dari moerid-moerid sekolah goeroe di Tomohon menarik hati kami benar. Makin pandjang kami batja berita itoe, makin bertambah girang' dan soekatjita hati kami.

Bagi kami itoeilah kegirangan hati jang terbesar sekali, ja'ni djikalau kami melihat tanda-tanda kemadjoean anak Boemipoetera. Kami selalos hendak memoedji meréka itoe dan meninggikan diri kami karenanja!

Betapalah soeka hati kami hendak pergi ke Minahasa, hendak berkenalan dengan Boemipoetera disana. Apa-apa sadja jang datang dari sana, senantiasa menarik hati kami hendak memperhatikannja. Boekan boeatan besarnja tjita-tjita kami hendak mengetahoei hal ihwal tanah air dan bangsa meréka itoe. Deimkian djoega hendak mendengar keadaan sekolah oesaha roemah tangga oentoek gadis-gadis Boemipoetera di Tomohon. Sekahan itoe perloenja, ialah oentoek menambah peladjaran kami.

Hendak mema'loemi hal ihwal tanah Minahasa dan Boemipoeteianja, selaloelah mendjadi kesoekaan kami. Apalagi karena sekarang adalah dekat negeri itoe tinggal seorang sahabat kami, jang sedang moelaï bekerdja memadjoekan orang-orang. jang biadab disana, djadi makin bertambah tertariklah hati kami hendak mengetahoei bangsa dan tanah itoe.

Moga-moga beroentoengiah toean hendaknja dengan pekerdjaan toean jang moelia itoe, itoelah soeatoe do'a jang terbit dihatikoe tiap-tiap kali, apabila saja terkenangkan toean atau memikirkan pekerdjaan toean.

Betapalah soeka hati kami, kalau sekiranya kami dapat tinggal barang beberapa lamanja ditempat toean, bersama-sama dengan pendéta-pendéta jang lain. Tentoelah senang hati dan pikiran tinggal bersama-sama dengan meréka jang soetji hati itoe, jang hidoepnja hanjalah hendak memberi kasih dan sajang sadja.

Djikalau hati sedang goesar dan masgoel karena ditimpa oléh nasib jang malang, berapalah senangnja hati nanti disana dalam oedara jang soetji penoeh dengan kasih dan sajang itoe, masoek kedalam hati mendamaikannja!

Pergaoelan dengan manoesia jang soetji lagi berhati kasih, jang tiada mengindahkan dirinja oentoek kesenangan sendiri, tentoelah keadaan itoe menjoetjikan hati sekalian meréka dalam pergaoelan itoe.

Siapa tahoe entah maksoed kami akan diperlakoekan. Maksoed jang baik itoë atjap kali kedjadian, setelah banjak mengeloearkan air mata terbit dari hati jang sedih.

Kalau kami boléh pergi ke Modjowamo, tentoelah sekalian tjita-tjita dan mimpi-mimpi kami jang lain akan kami boeang dan sekalian itoe akan kami boenoeh dan kami koeboerkan dalam-dalam.

Adikkoe telah mentjeriterakan kepada toean apa maksoed kami nanti, djikalau kenang-kenangan kami tiada sampai; dji kalau kami ta' dapat beladjar sehingga mendapat djabatan jang akan kami tanggoeng itoe, maka kami akan memboeangkan tjita-tjita kami hendak memboeat sekolah oentoek anak-anak gadis bangsawan bangsa Boemipoetera itoe. Sekali-kali tiadalah sebab kami takoet di Modjowarno; dahaeloe telah saja kabarkan kepada toean, bagaimana hal kami nanti disana: pada lahirnja radjin selaloe bekerdja. dibatin bersenang hati. Tetapi toeanpoen ma'loem djoega, berapalah sedihnja kami nanti, djikalau kami wadjib memboeangkan

sekalian tjita-tjita, jang telah kami kandoeng dihati dan jang amat kami kasihi itoe soedah sekian lamanja.

*

**

4 October 1902 (III).

Sebenarnjalah, telah atjap kali saja mengambil péna hendak menoelis soerat kepada toean, tetapi selaloe ada 'aral ini dan itoe jang mengganggu, sehingga terpaksa saja mengoendoerkan menoelis soerat itoe. Saja dahoeloe menantikan waktoe jang baik..... tetapi sekarang saja lihat, bahwa waktoe itoe tiada akan tiba; melainkan waktoe itoe wadjiblah diboeat sendiri.

Soerat-soerat jang terhadap kepada meréka jang tiada kita atjoehkan, amat moedah menoelisinja, artinja lebih lekas kita

297

mengerdjakannja dari pada soerat-soerat oentoek meréka jang kita sajangi dan hormati. Oentoek meréka jang pertama ta' banjaklah atau hampir tiadalah apa-apa, jang akan kita kabarkan kepadanya, sepatah doea sadja tjoekoeplah; tetapi oentoek sahabat-sahabat kita soekalah kita menoelis sepandjang-pandjangnja.

Pada tahoen jang telah laloe kami senantiasa bersoesah hati dikaboepatén Djapara. Karena isinja berganti-ganti sadja dilanggar oléh penjakit keras, jang menimboelkan ketakoetan, kalau-kalau adalah diantara kekasih kami itoe jang akan sampai adjalnja. Tetapi sjoekoer sekalian meréka itoe telah semboeh kembali!

Tahoen baharoe jang laloe membawakan kami soekatjita membesarkan hati kami, tetapi ia beserta poela doekatjita. Pada 24 Januari kami disini baralat kawin, mengawinkan adikkoe Kardinah, jang ketjil sekali diantara kami bertiga, dan itoelah kedjadian jang membesarkan hati.

Kegirangan itoe sajang tertjampoer poela dengan kedoekaan; kami jang dahoele hidoep bersama-sama dengan berkasih-kasih, sekarang telah bertjerai-berai. Setelah adikkoe berangkat, boekan boeatan soenjinja kami disini. Bersama-sama dengan Kardinah, banjaklah kasih sajang jang keloeat meninggalkan roemah.

Kami telah pergi sekali mengoendjoenginja, pada boelan April. Ketika itoe ia amat séhat dan roepanjapoen gemoek; dahoele diroemah tiadalah demikian, pipinja telah mérah seperti djamboe. Iboekoe telah pergi poela melihatnja sekali lagi dalam boelan Augustus jang laloe. Iboekoe pergi kesana dengan hati ta' senang, karena waktoe itoe adikkoe itoe sakit keras. Pipinja jang mérah itoe sekarang telah mendjadi poetjat, karena ia diserang oléh penjakit malaria. Sekarang sjoekoerlah, adikkoe telah semboeh kembali, dan tinggal digoenoen oentoek sementara soepaja hawa jang dingin disana dapat memberinja kekoeatan kembali.

Amatlah gembira hati kami membatja karangan toean jang berarti dalam itoe jang bernama: „Perserikatan bahasa dengan tanah Belanda". Kami mengoetjapkan banjak terima kasih akan kebaikan hati toean telah mengirimi kami karangan itoe. Tinggi harganja keramahan hati toean bagi kami. Kami banjak poela membatja karang-karangan jang lain, jang ditoelis orang, sebab membatja karangan toean itoe.

Menoeroet karangan toean Mr. P. Brooshooft kepala pengarang soerat kabar „de Locomotief", kami batja bahwa isterinja jang sangat ditjintanjalah jang menterdjemahan karangan Professor Anton itoe.

Berapalah senangnja hati seseorang laki-laki, jang isterinja boekanlah mendjadi goesti dalam roemah tangganja dan men

djadi iboe dari anak-anaknja sadja, tetapi poela mendjadi sahabatnja, jang soeka memperhatikan kerdjanja, dan hidoep bersama-sama dengan dia dalam pekerdjaannya itoe. Itoelah soeatoe hal jang tiada ternilai harganja oléh laki-laki, asal sadja lakilaki itoe tiada pandak pikirannya dan tiada sombong. Karena banjaklah laki-laki jang bersipat sedemikian, jang

mengatakan isterinja soeka memperhatikan pekerdjaamija, sebab hanjalah hendak mengetahoei rahsianja sadja. Dengan memperkatakan hal itoe, telah moelaï saja berangsoer-angsoer mendjedjak médan peperangan kemerdekaan perempoean jang tentoelah telah atjap kali dan telah poeas toean mendengarnya diEropah. Kemerdekaan itoe tentoelah amat menarik hati toean, dan pada tahoen jang akan datang, tentoelah toean akan lebih landjoet memikirkan hal itoe, karena toeanpoen sekarang perloe poela mendidik seorang anak toean jang perempoean.

Djikalau kami disini meminta pengadjaran dan pendidikan oentoek anak-anak gadis, ja, bermohon soenggoeh-soenggoeh sampai makboel, maka keadaan itoe boekanlah karena kami hendak menjoeroeh anak-anak gadis berlawanan dengan anak lakilaki dalam peperangan hidoep, sekali-kali tidak, melainkan ialah karena kami pertjaja benar akan kekoekaan besar, jang dikandoeng oléh perempoean, ja'ni: memadjoekan dirinja, sehingga tjakaplah ia menangoeng kewadajiban jang amat besar, jang dikoerniakan Allah kepadanya: mendjadi iboe, pendidik jang pertama-tama oentoek kemanoesian diboemi ini! Boekankah dari perempoeanlah manoesia itoe menerima pendidikannya jang bermoela sekali, jang bekasnja atjap kali tiadalah koerang artinja oentoek si anak dalam hidoepnja?

Perempoeanlah, ja, iboe itoelah jang moela-moela sekali menanamkan bidji kebaikan atau bidji kedjahatan dihati manoesia, jang nanti akan toemboeh dan tinggal selama hidoep dihati manoesia itoe.

Tidaklah sia-sia orang berkata: „Ta disoesoekan dengan air soesoe boendanja.”

Telah beberapa lamanja jang laloe, senantiasa kami menjangka, bahwa sekalian orang pandai jang banjak pengetahoeannya, moelialah poela boedi pekertinja. Sajang! tetapi oentoenglah lekas kami tersadar dari pada mimpi itoe...oentoenglah lekas kami mengetahoei, bahwa kepandaian jang banjak itoe sekali-kali boekanlah ia mendjadi keterangan dari boedi pekerti jang moelia. Betapa goesar dan sedihnja hati kami ketika mema'loemi keadaan itoe. Dan ketika kami telah sadar dari kegoesaran jang amat sangat itoe, maka kamipoen memikirkanlah hal itoe dalam-dalam, dan laloe mentjari sebab-sebabnja maka djadi sedemikian. Dalam hal itoe. bertemoelah poela

kami dengan kebenaran jang kedoea. „Sekolah itoe sadja ta' dapatlah menjem

299

poernakan pengadjaran anak-anak, teroetama ahli roemahpoen wadjiblah serta mendidiknja! Sekolah oentoek memadjoekan pikiran, isi roemah oentoek pendidikan boedi pekerti!"

Iboe mendjadi tiang dalam roemah dan memikoal soeatoe pekerdjaan jang besar dalam pendidik anak-anaknja tentang boedi pekerti. Oléh sebab itoe berilah anak-anak gadis pendidikan jang sempoerna, dan oesahkanlah soepaja ia tjakap kelak memikoel pekerdjaannja jang seberat itoe.

O, djika sekiranja diketahoei oléh sekalian iboe jang telah diterimanja dalam pangkoeannja itoe, tatkala mendapat bahagia jang sebesar-besarnja bagi perempioean: boeah hati, bidji matanja! Dengan anak itoelah ia moelaï menempoeh waktoe jang akan datang. O! tahoe benar hendaknja meréka itoe, terang dan djelaslah hendaknja dalam pemandangannja, apa pekerdjaannja, karena ia telah mendjadi iboe itoe. Tiadalah oentoek dirinja sendiri ia melahirkan anak itoe kedoenia. Ia wadjib mendidik anaknja oentoek ahli roemah jang amat besar diatas doenia ini, jang bernama: Perkoempoelan hidoep bersama-sama!

Karena keperluan jang amat besar, jang terseboet diatas itoelah maka kami. minta pengadjaran dan pendidikan oentoek anak-anak gadis.

Kami soenggoeh-soenggoeh amat pertjaja, bahwa kesopanan bangsa Djawa moestahil akan madjoe dengan sekoeat-koeatnja, selama perempioean-perempioean tidak diadjar dan dididik dalam 'ilmoe kesopanan itoe.

Kepada perempioean-perempioean itoe, wadjiblah dibelikan dalam genggamannja kerdja oentoek memadjoekan kesopanan, kalau demikian baroelah kesopanan itoe akan berkembang dengan sekoeat-koeatnja kepada Boemipoetera bangsa Djawa.

Adakanlah iboe-iboe jang ringan tangan dan tadjam pikiran, soepaja tanah Djawa boléh mendapat perempoean-perempoean jang pantas dan tjakap bekerdja oentoek kemadjoean. Meréka itoelah nanti jang akan menanamkan lagi bidji kesopanan dan 'ihnoe kepandaian itoe kepada anak-anaknja. Anak-anaknjajang perempoean itoelah jang akan mendjadi iboe poela dan anak-anaknja jang laki-lakilah jang akan mendjaga kelak segala keperluan bangsaja.

O, apabilakah waktoen ja akan tiba, jang bangsakoe akan membenarkan boeah pikirankoe ini? Saja menjangka, bahwa waktoe itoe masih djaoeh, djaoeh benar lagi! Tetapi djikalau sekarang tiada djoega datang permoeaannja, tentoelah waktoe itoe masih bertambah djaoeh djoega tempatnja dan masih bertambah lama lagi akan didapat.

Sekalian permoeaan itoe amat soesah mengerdjakannja, dan" bagi kebanjakan meréka toekang penebas djalan hidoep didoenia

300

ini penoeh dengan ratjoen penanggoengan. Sebab itoelah moedah kita memahamkan, bahwa orang-orang toea lebih soeka menjjoeroeh anaknja memilih salah soeatoe nasib jang dapat mendjamin, bahwa si anak akan beroentoeng dengan hidoep senang..... dari pada nasib jang diketahoeinja sedjak dari bermoea akan hidoep dengan ratjoen penanggoengan.

Djikalau seseorang menjimpan dalam hatinja sesoeatoe tjitatjita jang moelia, dan tjita-tjita itoe tiadalah maksoednja oentoek kesenangan diri sendiri, melainkan oentoek kesenangan diri orang lain, berdosakah ia, djikalau ia hendak mentjoba mentjapai tjita-tjita itoe, tambahan poela karena ia berboeat demikian, ialah akan meroesakkan hati beberapa orang kekasihnja? Atau itoekah kewadjabannja jang teroetama, ja'ni mentjaboet tjita-tjita itoe dari hatinja, soepaja kekasihnja djangan berhati soesah ?

Bagaimanakah seseorang patoet bekerdja jang berfaédah oentoek hidoep bersama-sama, dengan mengoerbankan dirikah? Atau dengan memadjoekan dirikah? Manakah kiranja jang baik, mengoerbankan diri,

soepaja djangan meroesakkan hati kekasih atau memadjoekan diri oentoe kedadjikan ahli roemah besar jang bernama perkoempoelan hidoep bersama-sama itoe?

O, berapalah bagoesnja, kalau kita maoe, dapat dan boléh mengerdjakan barang sesoeatoenja. Perkoempoelan jang bagoes demikian, sajang, hanjalah sedikit sadja orang jang dapat memperolehnja.

.....

Dengan besar dan soeka hati kami telah berkenalan dengan kitab tjeritera Frits Reuter. Wah, itoelah seboeah tjeritera jang dapat menggelikan hati dan menjegarkan badan. Besar kegirangan kami mendapat anoegarah jang bagoes itoe dari toean! Lagi poela orang-orang lainpoen disini telah meresaï djoega lazatnja tjeritera kitab itoe. Meréka itoe. telah memboeat poela sebagai kami: ketika meréka itoe telah moelaï membatjanja, ta' dapat lagi meréka itoe mentjeraikannja! Bagaimanakah pikiran toean, sedjak dari poekoel toedjoeh malam sampai poekoel tiga pagi teroes sa ja membatja kitab itoe. Itoe boekanlah pekerdjaan jang élok, hanja hal jang seperti itoe. moedahlah kedjadian, djikalau orang bertjengkerma dengan djamoe jang segirang itoe. Lagi djikalau sekiranja maksoed toean memberikan boekoei itoe, soepaja kami boléh kasih dan sajang kepada pengarang sja'ir jang pandai itoe, boléhlah toean laerbesar hati, karena maksoed toean itoe telah berlakoelah. Frits Reuter sekarang telah kami kasihi dihati kami dan kami moeliakan dalam ingatan kami.

Kitab Couperus jang amat bagoes itoe telah menjoekakan hati kami. Biasanja kami soeka membatja kitab-kitabnja karena

301

bahasanja jang amat bagoes itoe. Orang-orang jang didalam kitabnja itoe selaloe ta' tangkas, ta' segar, sependjang pendapatan kami. Tetapi bahasa dan isi kitabnja telah masoek kedalam hati kami. Toetoer katanja amat merdoe! Tanah Belanda boléhlah berpongang diri karena ahli pengarang jang seperti itoe!

Dan djoega kitab toean Vosmaer jang amat bagoes itoepon menjoejakan hati kami. Dengan hati jang piloe kami membatja kitabnja jang bagoes jang bernama „Inwijding" itoe. Baroe sekali itoelah, kami berkenalan dengan pengarang bangsa Belanda itoe, kamipoen banjak mengoetjap terima kasih akan pertemoean kami jang amat menggirangkan hati sebagai itoe. Sesoesdah membatja kitab „Inwijding" itoe, kami mendapat kitab tentang dongéng orang Gerika dengan bergambar déwa-déwa dan déwi-déwi. Sedap hati melihat gambar-gambar itoe dan membatja tjeritera tjeriteranja sesoesdah membatja kitab „Inwijding"! O, melihat sekalian keindahan dengan mata kepala sendiri dan merasai kesenangan hati seperti kegirangan hati Sietske dan Frank itoe, melihat roepa jang mahabesar, melihat sekalian mahabagoes itoe! Tidak, tidak, ta' boléhlah kami berharapan sebanjak itoe! Biarlah kami mengoetjap sjoekoer, bahwa adalah orang dikaroeniakan Toehan jang pandai dan berkoeasa tentang bahasanja, telah menggambarkan sekalian jang maha bagoes itoe dimata kami, dan kamipoen adalah mengerti akan bahasanja jang bagoes itoe!

Telah doea boelan adalah seorang diantara ahli komidi bangsa Belanda datang ketanah Djawa, ke tanah airkoe jang bagoes ini. Willem Royaards, ahli komidi dan ahli bitjara, telah sekian lamanja mendjalani tanah matahari kami dengan kemoeliaannja; dan pada setiap tempat, dimana sadja ia bermain, senantiasa ia menggirangkan hati penonton dengan kepandaiannja jang amat berkoeasa itoe.

Betapa soeka hatinja tatkala kami hendak mendengar ia bermain. Pada boelan jang laloe kami telah berniat hendak melihat kepandaiannja itoe, tetapi sajang, ketika itoe tjeritera jang akan dimainkan ta' djadi dilakoekannja. Soenggoehpoen kami ta' dapat mendengar orang pandai itoe main komidi, tetapi ada kegirangan hati kami jang lain, jang telah kami peiroléh. Kami telah bertjakap-tjakap dengan toean itoe sendiri. Tiadalah sekali-kali kami dahoeloe menjangka keadaan itoe, karena dengan tiada disengadja kami bertemoe dengan dia. Itoelah soeatoe keoentoengan jang menjenangkan hati kami, ialah jang mendjadi obat djerih perarai (1) demam kepada kami pada waktoe itoe.

1). Bah. Min. artin.ja penghilangkan (pentjeraikan).

302

Adalah soeatoe hal pertjeraian jang menjedihkan hati, jang membawa kami kepada pertemoean jang tiada disangka-sangka itoe. Kami ketika itoe psrgi mengantar-antarkan sahabat-sahabat kami, jaïtoe toean dan njonja Ovink kekapal, jang akan membawa meréka itoe balik ketanah airnja. Kapal ketjil jang membawa kami kekapal besar itoelah jang mempertemoekan kami dengan toean Royaards, jang waktoe itoepoen toeroet djoega mengantar-antarkan toean dan njonja Ovink itoe.

Waktoe itoelah jang memasgoelkan hati kami. Toehan sadjalah jang lebih mema'loemi, bahwa kami dengan sahabat-sahabat itoe barangkali selama-lamanja tiadalah akan bertemoe lagi, karena tiadalah meréka bermaksoed akan balik ketanah Hindia lagi. Ta' adalah harapan kami akan bertemoe lagi dengan meréka itoe, kalau sekiranya tiada Toehan menggerakkan kami dapat pergi ketanah airnja itoe!

Boléhkah kami berharap demikian?..... waktoe, jang akan memberi djawaban sekalian pertanjaan didoenia, hidoep ini, tentoelah lama lambatnja akan memberi poela pendjawaban pertanjaankoe itoe!

Meréka itoe kami sajangi! Kami merasa seakan-akan sebahagian dari badan kami lepas terangoet, ketika kedoea kapal itoe berlajar bertolak belakang! Meréka itoe dengan kami sebagai senjwalah rasanja!

„Ta' adalah persahabatan jang tegoeh, dan ta' adalah persaudaraan hati jang tetap kedapatan diantara doea orang jang berlainan bangsanja, dan jang lahir dinegerinja masing-masing", kata orang atjap kali. Hal kami itoe menerangkan kata orang itoe ta' benar, djoesta adanja!

Ta' adalah persahabatan antara meréka itoe jang sebangsa boléh lebih tegoeh dan setia lagi dari pada persahabatan kami, antara anak-anak orang poetih tanah Barat dan anak-anak orang hitam tanah Timoer!

Njawa jang gaib dibadan, jang hidoep selama-lamanja dari doenia sampai keachirat, ta' samalah halnja dengan jang lahir; dan tiadalah ada padanja ba tas bangsa dan agama, dan dialah djoega jang akan menghormati dengan gembiranja njawa lain, jang diam didalam badan lain poela jang berkoelit asing, karena dirasanja bahwa ia bersaudara dengan njawa jang lain itoe. Persaudaraan njawa itoe lebih tegoeh dan lebih dalam dari pada persaudaraan seiboe-sebapa.

Beroentoeng benarlah meréka jang hidoep didoenia ini, jang tidak sadja sesoeai, karena persaudaraan seiboe dan sebapa, tetapi djoega meréka itoe beradik dan berkakak, laki-laki dan perempoeanpoen bersaudara senjawa poela!

Toean kemendoer jang bartemoe dengan toean disini dahaeloepoen sahabat kami, ialah jang menggantikan toean Ovink



KALI DJAPARA DILIHAT DARI KANTOR BOM (PEBIAN) DJAPARA.

mendjadi assistent-resident di Djombang, itoelah poela kehertdak Allah jang tiada disangka-sangka!

Perdjalan hidoep didoenia ini banjak jang 'adjaib! Bahagia itoe kadang-kadang mentjahari djalan-djalan jang sesoekar-soekarnja akan menemoei

kita, dan kita manoesia jang berpikiran pandak atjap kali lekas benar berkesal hati, kalau kita ta' dapat mengetahoei tentang sesoeatoe hal jang kadim itoe! Tetapi jang sebenarnja sekalian hal itoe amat moedah, asal sadja kita maoe mema'loeminja. Ta' adalah tjahaja jang timboel, jang tiada didahoeloei dengan gelap goelita; hal itoe boléh diperhatikan dari sehari kesehari, dari semalam kesemalam, habis malam berganti siang!

Berapalah girangnja hati kami, djikalau toean di den Haag nanti bertemoe dengan sahabat-sahabat kami, toean dan njonja Ovink! Masih sedih hatikoe mengingat jang toean dahoeloe ta' sempat pergi ke Djombang. Disana sediaanja toean moedah boléh pergi melihat pendéta^pendéta di Modjowarno; tentoe adalah paédahnja oentoek toean pergi kesana. Kamipoen soeka benar hendak pergi kesana, tetapi sajang, sampai sekarang beloemlah dapat kami menjampaiakan maksoed itoe. Kamipoen telah bermaksoed djoega hendak tinggal beberapa lamanja disana, karena dalam perasaan kami, hidoep didalam oedara jang soetji, jang penoeh dengan kasih sajang, boléhlah membersihkan hati dan mengoetkan badan!

Ta' adalah manoesia, walau bagaimana djoeapoen djahatnja, jang ta' dapat dikoeasäi oléh kasih dan sajang, jang ichlas dan moelia itoe!

*

* *

11 October 1902 (1).

O! ta' tahoelah engkau, betapa senangnja hatikoe, jang barang-barang hasil kepandaian anak negeri kami sekarang diketahoei dan dihargai orang. Soesah hatikoe. mengenangkan, siapakah jang akan menghoeboeng pekerdjaan kami ini, djikalau kami tiada ada lagi disini? Kepada adik-adik kami perempuan beloem dapat kami menjerahkannya. Meréka itoe masih ketjil benar, apalagi kalau pengakoean tentang perkara orang wadjib ditangoengnja. Sekiranjá adalah seorang Eropah jang datang mengerdjakan pekerdjaan itoe disini, tentoelah toekang-toekang bangsa kami itoe akan diseroehnja bekerdja oentoek mengisi kantoengnja sahadja. Oentoek kekoesaan hatinja atau akan menolong orang Djawa

dengan tjoema-tjoema sahadja, mendjadi orang ditengah dan djoeroetoelis, antara toekang-toekang Djapara dan pasar pendjoealan hasil kepandaian meréka itoe, tentoelah orang poetih itoe ta' maoe. Wadjib adalah kasih dihatinja, pertama bagi kepandaian itoe, dan kedoea bagi orang Djawa, maka baroelah orang itoe dapat mengerdjakan pekerdjaan itoe dengan tiada mengharapkean oeng, dan dengan segala soekatjita. Oentoenglah perserikatan „Oost en West" telah mengasihani meréka jang kami lindoengi itoe, tetapi perserikatan itoe patoet poela mengangkat seseorang mendjadi wakilnja disini, karena perserikatan itoe ta' dapat berhoeboeng sendiri dengan toekang-toekang itoe, sebab meréka itoe hanjalah pandai membatja dan menoelis dalam bahasanja sendiri sadja

.....

.....

Jang pekerdjaan orang penebas djalan itoe, boekannja pekerdjaan anak-anak dan boekan poela pekerdjaan jang meriangkan hati, telah lama dan selaloe kami ketahoei; bahwa nasib itoe penoeh dengan ratjoen penangoengan, telah kami ketahoei djoega; tetapi bahasa naraka jang ditaroeh dihati, tidak Stella, tidaklah kami ketahoei; o, tetapi biarlah seriboe kali adanja naraka dihati kami, itoepoen djaoeh lebih baik dari pada tiada berperasaan! Sekalian barang jang terdjoeloer dikerat orang; sekalian jang bertjahaja-tjahaja ditjemarkan dan dikotorkannja. Sedjak dari dahoele meréka itoe selaloe besar penangoengannja. Doenia ini senantiasa maoe menerima manoesia jang bersipat-sipat lain, ja berlainan dengan sipat-sipat jang telah lazim. Dan kalau seorang tiada berlakoe seperti orang banjak, tentoelah selama hidoepnja akan diganggoe orang, soepaja terpaksa ia memboeangkan pakaian jang dipakainja itoe dan ditoekarinja dengan pakaian jang biasa dipakai oléh orang banjak poela.

.....

.....

Saja ta' dapat mendjandjikan apa-apa djoepoen, ta' soeka saja berdjandji itoe kepadamoe, Stella, karena saja ta' tahoe, dapatkah atau tidak perdjandjian itoe saja sampaikan. Amat boeroekkah Modjowarno itoe pada pemandanganmoe? Tetapi manakah jang baik kepadamoe, kami mendjadi gila diroemah, atau pergi mengobati kesedihan dan kedoekaan kami

ketempat jang mengandoeng oedara kasih sajang itoe? Kesanalah kami akan pergi, djikalau kenang-kenangan kami tiada sampai, karena ta' maoe lebih lama lagi tertawan disini, dikoeroeng oleh pikiran jang pandak dan boedi pekerti jang hina, seperti biasanja disini. Kami terlaloe pemanas hati, ta' dapat kami membiarkan sadja meréka itoe memboeat sesoekanja, seperti jang telah biasa, jang sangat kami hinakan dan bentji.

Boekanlah moesoeh kami bangsa asing jang mematahkan sajang kami atau jang kami takoeti benar, melainkan moesoeh kami bangsa kami sendiri, itoelah jang memakan hati dan jang

305

lan otak kami. Tiadalah siapa djoea jang dapat memboedjoek kami dan menolong kami, ketjoeali Allah dan kami sendiri!

O, Stella, katakanlah kepadakoe, bahwa engkau tiada akan bersedih hati dan berpoetoesasa, djikalau mendapat soerat dari padakoe memberi tahoe kan, jang soerat-soeratmoe kepadakoe hendaklah hingga ini keatas ber'alamat ke Modjowarno. Berilah kami boedjoekan, Stella. Dan lepaslah kami, meskipoen dengan hati jang piloe, tetapi djanganlah hendaknja dengan hati jang loeka ke Modjowarno. Tempat itoe tiadalah menakoeti kami. Kami pertjaja soenggoeh², bahwa tempat itoe dan 'alam sekelilingnja jang tinggi soetji, berhati kasih-sajang, dapatlah akan menjemboehkan hati kami jang loeka, jang selaloe gemar mengoerbankan diri sampai séhat dan bersih kembali. Tentoe sadjalah kedatangan kami disana dengan hati jang loeka dan loeloeh, tetapi dalam hal itoe Modjowarno ta' ada bersalah sedikit djoea. Kalau demikian boléhlah sekaliannja akan hilang lenjap, Stella! Engkau sendiri telah kerap kali menoendjoekkan hal keadaan pénakoe. Iapoen di Modjowarno masih koetaroe h nanti; karena disana ta' adalah soeatoe poen jang akan mengalahkan dan memberanikankoe dari pada badankoe sendiri! Disini banjak benar jang melantjarkan moeloetkoe, asal sadja dapat koeseboet sekalian jang terasa dihatikoe. Kalau saja mendjadi goeroe pendidik, maka baroe senang hatikoe melihat jang maksoed saja sampai, ialah djikalau orang pertjaja kepadakoe dan menghargai saja. Kalau tidak demikian, tentoe ta' maoelah meréka itoe menjerahkan anaknja kepadakoe oentoe k diberi pendidikan. Tiadalah orang

jang akan menjerahkan anaknja kepadakoe djikalau saja katakan sekalian, jang telah koepikirkan dan sekalian jang terasa dihatikoe; keadaan itoelah jang akan memarahkan hati orang kepadakoe. Tetapi seperti jang telah saja katakan kepadamoe, kalau kami pergi ke Modjowarno hanjalah sadja kepergian kami itoe dengan hati jang loeka dan ingatan jang kelim kaboet.

Tahoekah engkau apa artinja sekalian itoe pada pénakoe?

Ta' adalah jang lebih pandai berkata-kata dengan hati, lain dari pada darah jang ada dihati itoe. Kedjadian jang baroe-baroe ini telah mendjadi soeatoe tanda poela dan mengingatkan kepadakoe, bahwa saja dapat menghélakan dirikoe dengan pénakoé, sehingga sampailah pénakoe.....itoe tertjetjah kedalam darah dihati. Banjaklah hati jang telah koesoeroeh mendjadi iba dan piloe, dan air matapoen djatoeh bertjoetjoeran. Engkau tentoelah telah tahoe kepada harapankoe, sehingga engkau tiadalah akan menjangka, bahwa sekalian itoe koetjeriterakan tidaklah karena saja hendak meninggikan dirikoe. Ia bergoena kepadakoe akan menerangkan betapa tingginja harga péna itoe, kalau berdawat dengan darah dihati. Beberapa boelan

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.

20

306

jang soedah, telah tersedoe-sedoe poela seseorang perempoean jang tiada koekenal sedikit djoea, ketika ia membatja beberapa patah katakoe; karena ia merasa betapa hatikoe sedih dan loeka seperti disajat-sajat dengan sembiloe, ketika kata² itoe mengalir dari pénakoe. Begitoelah keras tertarik hatinja, sehingga dengan sebentar itoe djoega, bekerdjalah ia pergi menolong kesoesian itoe. Bésok harinja dapatlah ia memberi ichtiar kepada kami, tetapi sajanglah ichtiar itoe terboeang sadja sebab diboenoeh oléh pikiran.

Orang tentoe akan menjangka, jang saja senantiasa berbesar hati, djika orang mengatakan kepadakoe, bahwa saja soenggoeh „pandai" mengarang.

Apakah goenanja poedjian itoe kepadakoe? Saja soeka tiap-tiap karangankoe itoe selaloe melekat dihati meréka itoe, Stella, dan berapa dalamnja maksoed karangan itoe, boléhlah diketahoei, apabila digali. Didalam hatikoe dan didalam ingatankoe selaloe digotjoh dan digali, dan djika telah tersemboer darah dari hatikoe, maka baroelah karangankoe itoe tetap harganja.

Piloe hati mengingatkan kedalam itoe, tetapi katakoe itoe benar sekali!

*

* *

12 October 1902 (VIII).

Telah setahoen saja mendengar dari diri sendiri soeatoe sipatkoe jang menjedihkan hati. Saja gila bertjantik diri. Djangan toean bersemboenji hati kepadakoe, djawablah benar-benar: Saja gila bertjantik diri? Kaliau benar, dalam hal manakah? Sedih hatikoe mendengarkannja, karena saja soeka pada diri sendiri, atau pada orang lain, berkelakoean demikian.

Seseorang, boekanlah toekang fitnah mengatakan, bahwa saja berkata dengan bermain mata. Benarkah itoe? Telah saja minta kepada adik-adikkoe akan memperhatikan sekalian pergerakan dan perboeatankoe, dan mengatakan kepadakoe apa-apa jang gandjil dilihatnja dan adakah saja biasa bermain mata? Adikkoe jang selaloe berkata benar, mengabarkan, bahwa sedjak dahoeloe ia tahoe, jang matakoe senantiasa bertjahaja-tjahaja, kalau saja 'asjik bertjakap meski dengan siapa djoepoen.

Pertjajalah toean jang keadaan itoe, tiadalah dengan sengadja koeperboeat, dan ta' pernahlah saja berpikir, maoe bertjantik diri hendak menjenangkan hati orang, djikalau ada sesoeatoe jang koeperboeat; bilamana adalah meréka jang berkata demikian, maka keadaan itoe sesoenggoehnja tiadalah dengan sengadja saja perboeat.

Itoelah perasaan jang amat menjedihkan hati, karena sementara kita beroesaha selaloe mendjadi seorang gadis jang bersipat jakin, tetapi sekonjong-konjong kedengaran orang berkata, bahwa kita seorang machloek bertjantik diri dan biasa bermain mata. Tertjenganglah saja mendengar hal itoe, dan sedihlah hatikoe boekan boeatan. Pertjajalah kepadakoe bahwa saja tiada sekali-kali akan berniat dan berboeat seperti itoe.

Orang soeka jang saja selaloe hendaknja betertib, atau kemaloe-maloean menendoekkan kepala. Saja ta' soeka berboeat demikian; saja soeka melihat orang pada matanja, dan sekali-kali ta' soedi saja menendoekkan kepala menoeroetkan sadja apa jang dikatakan orang itoe.

Saja tahoe djoega apa jang akan disoeroeh djandjikan orang kepada kami, barangkali djoega kemaoeannja dengan soempah, bahwa djikalau kami pergi dari sini tiadalah akan berboeat maloe bagi meréka itoe, ja'ni jang kami sama-sama menangoeng sakit dan senang dengan bangsa Eropah. Tentang hal itoe djanganlah meréka itoe goesar.

Dari hati sendiri tiadalah kami hendak berpikir berboeat jang sedemikian; kalau begitoe boekankah kami akan meroesakkan sekaliannja? Kami sendiripoen ta' boléh memperboeat itoe; karena kami orang jang soeka memberi tjontoh-tjontoh dalam hal kebaikan.

Njonjapoen tahoe, jang kami ta' sedikit djoega maoe mengatjoehkan apa kata „orang." Tetapi dalam hal itoe sekali-kali ta' patoet orang berkata: „Lihatlah keadaan itoe, djikalau anak-anak gadis diberi pendidikan tjara Eropah, maka kawinlah ia dengan orang Eropah." Itoelah perboeatan jang amat meroesakkan tjita-tjita kami, itoe ta' boléh diroesakkan.

Tetapi jang sebenarnja kita semoea dalam hidoep bersama-sama dengan orang Eropah sama menangoeng sakit dan senang. Apakah jang saja perboeat pada waktoe ini? Tiadakah orang Eropah hidoep dengan mengindahkan perasaan hati kita? Dan tiadakah kita hidoep dengan menghormati perasaan hati orang Eropah?

Amat banjak boléh orang merampas, ja, sekalian jang ada padakoe boléh dirampasnja; tetapi pénakoe moestahil. Dia mestilah tinggal mendjadi hakkoe, dan senantiasa dengan radjin memakainja mendjadi sendjata. Djanganlah hendaknja orang banjak benar menggoda kami, karena hati jang terlaloe sabarpoen boléh poela hilang, dan terpaksa kami memakai nanti sendjata itoe, meskipoen badan kami sendiri jang akan loeka oléhnja. Pertjajalah toean djikalau kami sampai pergi ke Modjowarno, kami akan memakainja benar-benar. Lain

308

dari pada badan sendiri, soeatoepoen ta' ada jang kami roegikan dan beranikan.

Ta' oesahlah kami katakan kepada toean, betapa kami, lebinlebih pada waktoe ini, mentjintakan sahabat-sahabat kami jang berhati setia! Kami sekarang telah berhati bekoe, sebab itoelah kami hendak memanaskannja dengan kasih sajang dan dengan hati toean. Kami atjap kali menjalahkan hati kelobaan orang lain, tetapi bagaimanakah hati kami sekarang ini? Sangat lobanja! Tidakkah naman ja kelobaan jang sebenar-benarnja, djikalau menjoeroeh orang lain bersama-sama menanggoeng kesedihan dan kepiloean hati kami sendiri? Dan meminta kasih sajang, pada hal kami tahoe bahwa kasih sajang oentoek kami itoe ta' dapat bertjerai dengan kepiloean hati?

Tiadakah terasa oléh toean, bahwa sipat kami sekarang telah moendoer? Sesoenggoehnja kami sekarang keras, tiada menaroeh kasih sajang lagi, dan tadjam. O! atjap kali kami terkedjoet melihat diri kami sekarang.

Ja Allah, berilah kami kekoeatan, bantoe dan tolonglah kami ini! Dan oléhmoe, o kekasihkoe, berilah saja maaf diatas hati toean jang telah piloe itoe, karena membatja soeratkoeh ini. Berdiam diri sadja ta' baik poela, ta' toeloes. Ampoenilah saja, kasihanilah anak-anak toean jang berkoelit hitam ini.

*

27 October 1902 (VIII).

O! alangkah baiknja djikalau sekiranja kami dapat mengatakan kepada toean, betapa senang dan lemboet hati kami, tiap-tiap kali, setelah toean menoenjoekkan tjinta dan kasih sajang toean kepada kami. Dalam kesengsaraan jang sebagai ini, kamipoen machloek jang berbahagia djoega, menoeroet pertimbangan kami. Banjaklah orang miskin jang lebih bersengsara dari pada kami, jang hidoep sebatang kara, tiada tersanak-saudara, berperang sendiri dalam hidoep bersama-sama ini, ta' pernah mendengar kata jang lemah lemboet, jang menjoekakan hati, ta' pernah menerima pemandangan orang kasih kepadanja, ataupun berdjabat salam melepaskan rindoe hatinja seperti kami. Kami merasa, bahwa besarlah koernia dan kekajaan jang djatoeh kediri kami karena persahabatan dan kasih sajang toean kepada kami.

Kasihlanilah kami dan pertjajalah kepada kami selamanja, o iboekoe jang ditjinta, karena dengan hal jang demikian dapatlah kami bersenang hati. Kami banjak minta terima kasih akan tjinta dan kasih toean.

Téngoklah kami sekarang, telah moelaï madjoe poela, sebab

309

itoelah kami dahoeloe menantikan djawab soerat toean, jang telah kami pahami itoe. Kami simpan dia sebagai djimat.

Wahai toean jang; ditjinta, kami memohon bersoenggoeh-soenggoeh, djangan toean memikirkan djoega akan kesenangan kami. Telah atjap kali kami katakan kepada toean, bahwa tiadalah kami mentjari kesenangan oentoek diri sendiri, melainkan oentoek orang lain.

Pertjajalah, bahwa ta' adalah kami harapkan lagi dari tanah Eropah, dan demikian djoega nasib kami pada waktoe jang akan datang, boekanlah

boenga ros oentoek diri sendiri. Hanjalah satoe sadja mimpi kami lagi, satoe sadja kenang-kenangan kami kepada tanah Eropah, ja'ni melengkapkan kami oentoek peperangan, jang telah kami kehendaki, jang bergoena akan mentjari keselamatan bangsa kami, saudara-saudara kami jang perempoean.

Sebenarnjalah, tiadalah kami berharap lagi apa djoeapoen dari tanah Eropah seperti mimpi anak-anak gadis Eropah: „bersoeika raja." Tiadalah poela kami hendak mentjahari lagi persahabatan dan ketjintaan orang disana bagi kami; dan demikian poen tiadalah kami akan berbesar hati, sebab pergaoelan dengan bangsa Eropah; hanjalah sadja jang kami harapkan dari sana, dan jang hendak kami tjari pergi kesana, ja'ni apa jang perloe bagi maksoed kami itoe: kepandaian dan pengetahoean. Itoelah sadja jang kami pikirkan. Ta' adalah alangannja bagi kami, djikalau kami ditanah Eropah nanti, tiada senang dan ta' dapat bertjampoer gaoel dengan orang Eropah itoe, asal sadja kami dapat mentjari apa jang bergoena oentoek maksoed kami? Itoelah goenanja kami pergi kesana dan tiadalah akan bersoeika raja.

Jang mentjahajakan hati kami pergi kesana, ialah hendak hidoep bersama-sama dengan kakanda kami jang baik hati, jang ada disana, dan tiadalah kami bersaudara dengan dia karena seiboel dan sebak sadja, tetapi kamipoen bersaudara sehati dan sepikiran dengan dia!

Sebenarnja, tiadalah kami berharap jang benoea Eropah akan memberi kami lebih berbahagia. Waktoe itoe telah lama loepoet dari kami. Kami menjangka dahoeloe soenggoeh-soenggoeh, bahwa „benoea Eropah itoelah doenia jang sebenar-benarnja, jang sebaik-baiknja dan jang sebagoes-bagoesnja."

Ampoeni kami karena berkata sedemikian. Tetapi menoeroet pikiran toean sendiri telah sempoenakah benoea Eropah itoe? Kamilah orang jang kesoedahan sekali nanti jang tiada akan mengakoe dengan sjoekoer, bahwa banjak soenggoeh kebaikan datangnja dari doenia itoe; tetapi maekah toean menidakkan, bahwa diantara sipat-sipat jang amat bagoes, jang amat ting

gi dan moelia didoenia toean itoe, atjap kali kedapatan disana, jang kesopanan mendjadi permainan olok-olok sadja?

Kami selaloe berketjil hati melihat pekerti jang kedji-kedji dan jang hina-hina dalam doenia hidoep kami, tetapi djanganlah toean menjangka, bahwa sifat-sifat jang rendah itoe dalam doenia hidoep jang akan kami aroengi, oentoek mentjapai maksoed kami itoe, tidak akan bertemoe.

Barangkali djoega lebih soesah kami menangoengkan keadaan itoe; karena pada meréka itoe jang namanja telah ada mempoenjai „kesopanan" sepatoenja sipat-sipat itoe ta' moengkin ada.

Toean sendiri tentoelah lebih mengetahoei hal itoe dan pada kami; bahwa diantara beriboe-riboe meréka itoe jang dikatakan oléh doenia berboedi pekerti, tetapi jang sebenarnja hanjalah sedikit sadja diantara meréka itoe jang bersipat demikian. Loeas pemandangan dan pandjang pikiran itoe, beloemlah mendjadi kepoenjaan masing-masing orang Eropah, jang menoeroet patoetnja dan wadjibnja telah mestilah hendaknja meréka itoe bersipat demikian; tetapi sedangkan pada kebanyakan salon, jaïtoe bilik jang sebagoes-bagoesnja dalam roemah-roemah orang Eropah jang dihiasi dengan perkakas jang mahal-mahal harganja, tempat menerima djamoe jang pilihan doedoek bertjakap-tjakap, masih ada djoega didapat orang jang doengoe dan bebal, jang ta' loeas pemandangannja.

Sesoenggoehnja tiadalah kami mengira lagi, bahwa negeri Belanda seperti soeatoe negeri dikajangan; bahkan menoeroet penglihatan dan perasaan kami tentang orang-orang Belanda disini, dapatlah kami mengirakan, bahwa dinegeri jang ketjil dan dingin itoe, banjaklah kami akan melihat dan merasäi keadaan jang menjedihkan dan menjakitkan hati.

Adalah orang jang menoedoeh kami, mengatakan, bahwa kami orang Djawa pembohong jang sedjati, ta' boléh dipertjaja, lagi koerang terima kasih.

Hal itoe tiadalah sadja kami batja dalam soerat-soerat, tetapi telah atjap kali kami mendengarnya keloear dari moeloet orang Belanda sendiri disinilah kami dapat mentjoba akan kehaloesan hati orang berkata itoe.

Kamipoen tersenjoem djikalau mendengar atau membatja kata-kata jang terlaloe manis itoet, dan dalam hal itoe terpikirlah oléh kami peri hidoep pergaoelan bangsa Eropah, ja'ni bagaimana meréka itoe telah atjap kali benar menoenjoekkan tanda tjinta, tanda benar dan tanda berhati toeloes kepada bangsa Boemipoetera, dan sebab itoelah maka ia melihat kebawah, dan mentjatji orang Djawa jang pendoesta dan jang soenggoeh ta' boléh dipertjaja itoe, dengan sekalian isi empedoe jang ada didalam peroeitnja!

311

Sampai pada beberapa tahoen jang telah laloe beloemlah banjak benar kami bertemoe dengan orang Eropah. Waktoe jang pertama kali kami hadir didalam perkoempoelan orang Belanda, ialah pada waktoe Seri Baginda Maharadja Wilhelmina naik nobat. O! betapalah kami hendak mentjeriterakan berapa besar hati kami ketika moela-moela mengetahoei tinggi, bagoes dan moelianja orang bermain komidi dalam doenia bangsa Eropah! Waktoe meramaikan radja naik nobat dan karena melihat keramaian itoelah, maka kehormatankoe bagi bangsa Eropah mendjadi hilang lenjap. Kami melihat doea orang njonja tengah berbintjang-bintjang, berkepit tangan dengan ramahnja, jang seorang bersandar kepada jang lain. Kami mendengar kata-kata kasih sajang dari seorang kepada jang lain. Dan dalam pikiran kami tentoelah kedoeanja bersahabat baik. Tiba-tiba datanglah seorang toean mentjeraikan kedoea meréka itoe, dan kedengaranlah kepada kami, apa kata njonja jang ditjari oléh toean tadi kepadanja „koetjing betina!" ⁽¹⁾ Dan njonja jang tinggal sendiri itoe berkata kepada kawannja tadi: „Lihatlah perempoean pasik itoe, memakai dirinja seperti orang gila." Baharoe sebentar tadi ia telah mengatakan dengan soenggoeh-soenggoeh, bahwa kekasihnja itoe amat tjantik roepanja karena pakaian itoe." Sebentar-sebentar kami menjaksikan sendiri pada malam itoe berbagai-

bagai permainan komidi jang memoeliakan perasaan liati seperti itoe. Adalah kami melihat moeka laki-laki jang roepanja mérah padani, jaïtoe „toean-toean" namanja jang menafaskan baoe minoeman keras dari moeloetnja, djikalau meréka itoe berkata-kata o, tempik sorak meréka itoe sehingga petjah anak telinga mendengarnja.....Kamipoen mendjadi koejoe karena itoe, dan beringinlah kami hendak mélarikan diri kami kepada pergaoelan jang ada kesopanannya.

O, djikalau sekiranja kami toekang fitnah dan soeka mentjeriterakan kembali apa-apa jang telah dikabarkan oléh sahabat-sahabat itoe dari seorang kepada jang lain, tentoelah disini akan timboel soeatoe peperangan diantara meréka itoe. Baroe-baroe ini seorang anak gadis sahabat kami menoelis soerat kepada kami, atas kegirangan hatinja telah didjamoe oléh seorang perempoean. Kamipoen minta terima kasih kepadanja, sebab telah menerima sahabat kami itoe dengan hati jang baik. Tetapi apakah djawab perempoean itoe kepada kami? „Menoeroet pendapatankoe ia seorang gadis jang tiada berkelakoean, ia selaloe bermoeaka masam, ta' pernah ia melihat dengan berhati senang, moeloetnja selaloe tadjam."

1). Maksoednja: perempoean jang aoeka berbantah.

312

Atjap kali benar kami dapat menjaksikan dengan mata sendiri, betapa meréka itoe berpeloek tjioem, tetapi pada hal jang sebenarnja meréka itoe seorang dengan jang lain sangat berbentji-bentjian.

Tiadalah nona-nona peranakan jang telah biasa dihinakan orang jang berboeat demikian, melainkan orang-orang poetih jang berdarah Eropah sedjati, jang telah diberi pendidikan, berboedi-pekerti dan berpengetahoean. Kami djoega telah melihat betapa nona-nona Hindia jang bodoh dipermain-mainkan oléh orang-orang Belanda jang pandai dan berboedi pekerti. Orang Djawa itoe ialah pendoesta jang asli, dan sekali-kali ta'boléh dipertjaja!

Tentang toedoehan itoe ta' oesahlah dipandjangkan lagi, hanjalah kami bertanja: Djikalau ada seorang anak berboeat salah karena kebodohannya,

dan adalah seorang lagi telah balig dan telah berpikiran, berboeat salah dengan sengadjanja dan dengan tipoe moeslihatnja, siapakah diantara kedoea meréka itoe, jang berdosa besar? Kadang-kadang kami bertanja kepada diri kami sendiri, apakah maksoednja kesopanan? Iakah.....iakah kepandaian jang amat haloes tentang pandai berminjak air, dan mengoelas tidak mengesan? O, apakah jang telah kami perboeat ini? Apakah poela jang telah kami katakan itoe? Ampoenilah kami, o, iboekoe! Toean tentoelah tahoe djoega, jang kami boekanlah bermaksoed hendak menjedihkan hati toean, dan menista toean, melainkan semata-mata ialah hendak berhati toeloes kepada toean. Hati toeloes itoelah jang teroetama sendi persahabatan kita, itoelah jang amat kita kasihi, boekan? Djikalau kita berhati toeloes atjap kali dikatakan orang, kita ta' tahoe berboedi bahasa. Djikalau sekiranja tidak mesti, maka ta' soekalah kami tidak memakai boedi bahasa itoe; karena kepada kami bangsa Djawa boedi bahasa itoe boléh dikatakan soedah mendjadi darah daging.

Tjahaja jang asalnja dari toean, menjoeroeh kami melihat dan bertanja: „Apakah goenanja kotak jang tiada berisi?". Pada pendapatan kami toean wadjib ma'loem, bagaimanakah pikiran kami tentang beberapa hal didoenia bangsa Eropah; karena toean roepanja menjangka, bahwa doenia bangsa toean itoe dalam perasaan kami ialah soeatoe tjita-tjita jang amat tinggi. Apa jang kami katakan „boedi pekerti atau kesopanan jang sebenarnja" soedahlah toean ketahoei dan kamipoen tahoe poela, bahwa pikiran toean tentang hal itoe sesoeai benar dengan pendapatan kami, jaïtoe: „kesopanan jang sebenar-benamja, sekali-kali tiadalah mendjadi hak milik dari tanah-tanah jang mempoenjai kesopanan sadja." Kesopanan jang sebenar-benarnja itoe adalah djoega terdapat pada bangsa-bangsa,

313

jang dihinakan oléh kebanyakan bangsa koelit poetih, jang hanjalah pertjaja akan kemoeliaannja sendiri.

Pada bangsa kami mémang adalah sipat-sipat jang hina, tetapi bersipat-sipat jang baikpoen adalah poela, ja'ni jang boléh ditiroe diteladan oléh

bangsa-bangsa asing. Toean telah melihat bahwa tabi'at kami telah beroebah; kalau tiada demikian, tentoelah tiada perloe kami akan mengatakan sendiri sesoeatoe sipat kami jang amat baik dan telah 'oemoem bagi bangsa Djawa ja'ni sipat „pemaloe”.

Bapak telah mengatakan sekali kepadakoe: „Ni, djanganlah engkau menjangka, bahwa banjaklah orang Eropah jang sajang benar-benar kepadamoe. Hanjalah sedikit sahadja diantara meréka itoe jang betoel-betoel berhati demikian.”

Hal itoe ta' goena bapak mengatakan kepadakoe; kami sendiripoen telah mengetahoeinja dengan sebaik-baiknja; kami boléh menghitoeng dengan djari tangan sebelah dan ta' goenalah dengan djari kedoea belah tangan kami, siapa-siapalah jang berhati toeloes kepada kami. Kebanjakan diantara meréka itoe soeka kepada kami hanjalah oentoek meninggalkan daradjatnja atau karena keperluan lain-lain sadja.

Soenggoeh kedji benar! Jang sebaik-baiknja, baiklah kami tertawa sadja melihat keadaan itoe, soepaja djanganlah hati kami mendjadi panas dan marah. O, manoesia itoe kerap kali amat kedji pekertinja dan bertabi'at seperti orang gila. Tiadakah toean ma'loem, bahwa banjak benarlah diantara meréka jang berteriak-teriak akan kemadjoean kepandaian pertoeakangan Boemipoetera, dan jang ta' poetoes memoedji-moedji pertoeakangan itoe; berboeat sedemikian hanjalah karena toeroet-toeroetan sadja, dan sekali-kali tiadalah oléh karena disebabkan hati jang ada merasa sajang akan kepandaian itoe? Beberapa orang jang ternama 'asjik mengindahkan kepandaian Boemipoetera itoe, dan tiap-tiap orang boléh dikatakan amat sangat menjoekainja! Adakah orang-orang itoe berboeat demikian, karena kepertjajaannya benar-benar? Hal itoe apakah goenanja dipedoelikan, sebab jang perloe boekankah maksoed sahabat-sahabat jang berkata sajang kepada orang-orang Djawa dan kepandaian orang Djawa itoe moedah boléh sampai?

Ta tahoekah kami, pada pikiran toean, apa sebabnja soerat kabar „de Echo” soeka sekali menerima karang-karangan kami, meskipun kami bodoh dan doengoe? Itoelah soeatoe daja oepaja akan melariskan soerat kabar itoe. Soerat kabar „de Hollandsche Lelie” memberikan beberapa roeang oentoek

karangan kami, dan kepala pengarangnja jang dahoeleoe senantiasia meminta izin kepada kami akan memasoekkan karangan kami* kedalam soerat kabarnja; apakah sebabnja? Oentoek pelariskan soerat kabar itoe! Soerat-soerat dari anak perempoean Timoer jang

314

sedjati „anak gadis Djawa sedjati", boeah pikiran manoesia jang setengah biadab, dan dikarangkannja sendiri dalam bahasa Êropah, o, betapakah bagoesnja oentoek menarik hati! Dan djikalau dengan poetoes asa kami meratapkan kesoesahan kami dalam bahasa Belanda, maka itoepoen lebih lagi menarik hati. Dan.....o, Allah djoealah jang akan mendjaoehkan!..... djikalau sekiranja kami meninggalkan doenia dengan hati jang hantjoer loeloeh, karena tjita-tjita kami mati kena tikam, ja, ja, hal itoelah poela jang lebih bagoes menarik hati pematja soerat-soerat kabar itoe.

O! adalah banjak orang jang amat menjoeкаи benar, bermatjam-matjam daja oepaja penarik hati.

.....

Bahwa sanja amat banjak keadaan jang bagoes-bagoes dalam pengadjaran tertib sopan bangsa Djawa. Tetapi sajang benar, karena tiap-tiap orang tiadalah mengerti akan hakikinja.

Orang hanjalah membatja apa jang tertoeelis sadja, apa jang diadjarkan oiéh orang pandai-pandai. Oempama menahan lelah dan lapar; hakikinja itoe maka orang wadjib poeasa dan tidoer sekoerang-koerangnja, soepaja hidoep kita didoenia ini dan diachirat nanti boléh baik. Boeah pikiran jang moelia itoe tiadalah diketahoeinja! „Boekanlah makan dan tidoer maksoed hidoep didoenia."

Saja anak Boedha, tahoeakah toean ? Itoelah sebabnja maka saja ta' makan daging. Dahoeleoe ketika saja masih ketjil, saja sakit keras, dokter-dokter ta' dapat menolong saja; meréka, itoepoen poetoes 'akal. Sesoeadah itoe datanglah seorang Tjina (orang hoekoeman) sahabat kami, minta hendak

menolong saja. Orang toea saja menerima permintaannya itoe, dan saja poen semboehlah. Apa jang ta' dapat ditolong obat-obat dokter-dokter itoe dapatlah ditolong obat „doekoen-doekoen" jang tiada terpeladjar. Ia menjemboehkan penjakitkoe hanjalalah

dengan menjoeroeh saja meminoem air aboe, jang telah dimanterakannya pada tepékong Tjina. Oléh sebab saja telah meminoem obat itoe, maka sajapoen mendjadi anaklah dari keramat Tjina Santikkong Welahan. Beberapa tahoen jang soedah kami telah mengoendjoengi keramat itoe. Keramat itoe ialah seboeah patoeng emas jang diasapi dengan asap doepa siang dan malam. Pada waktoe penjakit sampar berdjangkit, dibawa oranglah patoeng itoe kesana-sini, berkeliling dengan segala oepatjara akan menjoempahi djin dan sétan penjakit itoe. Dengan segala keramaian tiap-tiap tahoen dimoeliakan oranglah hari lahif keramat itoe. Orang Tjina dari sana-sini datanglah pada hari itoe mengoendjoenginja. Dari orang-orang toea bangsa Tjina boléhlah didengar tjeritera patoeng emas itoe. Me

315

noeroet kepertjajaan orang Tjina patoeng itoe hidoep sebenar-benarnya.

Tanah air kami tanah jang gaib, penoeh dengan wajang, tjeritera jang 'adjaib, dongéng dan 'riwayat. Toean tentoe telah mendengar, betapa sabarnya hati orang Djawa meskipoen ia dipoekoel oléh nasib jang malang dengan sedahsjat-dahsjatnja. Tjemboeroe kita melihat hatinja jang sesabar itoe. „Inilah takdir" katanja, dan dalam takdir itoelah diambilnja penghiboerkan hatinja dan tawakkal. Nasib manoesia itoe telah tentoe, sebeloem ia melihat tjahaja 'alam. Sebeloem ia lahir oentoeng dan malangnya telah ditakdirkan oléh Toehan. Ta' ada seorang manoesia jang dapat menolak, apa jang soedah tertentoe itoe. Tetapi sebeloemnja kemalangan itoe terdjadi, wadjiblah kita mentjari 'akal akan menolaknya. Kalau kemalangan itoe datang djoega, maka itoelah tandanja takdir dari Toehan. Ta' ada jang lebih berkoeasa didoenia ini dari pada' takdir itoe.

Tahoekah toean apa artinja keadaan itoe bagi kami? Kami wadjib tetap beroesaha, madjoe menjampaiakan maksoed kami, biarpoen sekalian hal jang datang itoe mesti mendjadi. Meréka itoepoen nanti akan sabar dan berkata: „Inilah takdir”.

Sebeloem sekalian itoe terdjadi, tentoelah meréka itoe akan mengganggoe kami; dan djikalau meréka melihat apaapa perboeatan jang telah kedjadian, maka dikatakannjalah: „ini takdir” dan sabarlah meréka. Ja Allah, berilah kami akan kodratmoe!

Soesah amat memikirkan hal itoe; kami sekarang sedang menjisihkan diri kami dari pada kekasih-kekasih kami itoe, mengoengkai tali persahabatan, jang dahoeleoe telah mendjadi keoentoengan bagi kami.

Tetapi lebih baik berpondok ketjil jang sempoerna dari pada beristana jang telah roentoeh; lebih baik bersampan jang sempoerna dari pada terapoeng-apoeng dikapal jang bagoes dan telah petjah.

Telah lama antaranja saja pergi tidoer, dengan tiada mendapat oetjapan selamat tidoer dari bapa sendiri.

Beberapa boelan jang telah laloe ta' pernah bapak pergi tidoer sebeloem pergi kebilik kami, dan berhenti dimoeka bilik kami sebentar, akan melihat anak jang dikasihinja ini, dan menjeboet nama si anak, sebeloem ia pergi tidoer. Djikalau pintoe bilikkoe tertoeoep, maka diketoeknjalah pintoe itoe; si anak gadisnja itoe wadjib mendengar, bahwa bapak kekasihnja itoe tiadalah meloepakannja.

Waktoe jang manis dan berbahagia itoe sekarang telah lenjap! Dahoeleoe saja banjak mendapat kasih sajang, ja, lebih dari pada sepatoetnja. Dan djikalau seseorang mendapat lebih tentoelah orang lain mendapat koerang.

Allah itoe amat 'adil. Sekarang gilirankoe lagi akan hidoep dengan koerang, karena saja telah lama benar hidoep berlebih-lebihan. Sedih hatikoe mengenangkannya, tetapi baginja, bapak jang koekasihinya itoe, saja berharap dan bermohon soenggoeh-soenggoeh kepada Toehan, dapat apalah kiranya ia memboeangkan saja dalam hatinja. Bapak, kekasihnya jang ditjinta itoe, tidaklah akan berhati soesah benar djikalau dapat memboeat jang sedemikian.

Saja masih kasih dan tjinta kepadanya dengan sepenoeh-penoeh hatikoe, meskipun apa djoega jang akan kedjadian kelak, ia koesajangi djoega seperti dahoele;..... hanja..... saja wadjib membinasakan dirikoe sekarang, berhati kasih dan tjinta tiada dengan tjahaja seperti tjita-tjitakoe.

Alangkah bagoesnja waktoe jang laloe, ja, amat bagoes! Saja banjak mengoetjapkan sjoekoer atas kenang-kenangan jang koekasihinya itoe dan atas tahoen-tahoen jang amat berbahagia itoe!

Adoe hai bapakkoe jang malang, baginja lebih baik saja dahoele ta' mendjadi anak Boedha, dan kalau begitoe dapatlah ia menaroehkoe dengan hati jang ta' roesak, walaupun saja ditaroehnja hanjalah dalam kenang-kenangan sadja.

Benar kata Nellie: Hidoep itoe kadang-kadang lebih ganas mentjeraikan kita dari pada maet; kasih dan sajang jang tiada ternilai harganya dan salatoe'rrahim jang amat soetji, jang dirampas oléh malakoe'lmaoet, lebih tegoeh tinggalnja terpatery dalam hati dari pada djikalau ia dirampas oléh hidoep.

Adoe hai malangnja bapakkoe jang toea itoe, soedahlah takdir kepadanya pada hari toeanja menangoengkan hal sedemikian oléh karena anak jang dikasihinja ini.

Alangkah piloe hatinja menangoengkan itoe. Ja Allah, ampoenilah dosakoe itoe. Tiadalah ia sadja jang banjak berpenangoengan dan berdoeka hati pada waktoe sekarang dan pada waktoe jang akan datang, tetapi kamipoen telah berperang dan menangoengkan kesengsaraan jang

berat itoe. Kami memohonkan soenggoeh-soenggoeh kepada Toehan jang mahakoeasa, moga-moga djanganlah banjak ia terlaloe berdoekatjita karena kami, dan berharaplah kami moedah-moedahan dapatlah ia nanti meninggikan dirinja atas keadaan kedoea anak-anaknja jang perempoean ini. Hal itoelah kelak jang akan memperdamaikannja dengan hatinja jang sekarang amat ketjéwa oléh karena kami itoe.

317

21 November 1902 (VIII).

Djikalau kami menaroeh kasih dan tjinta, maka wadjiblah kami berbesar hati dan mengoetjap sjoekoer, djikalau sekiranja kekasih kami itoepoen berbesar hati poela menerima dan memberi kasih sajang, boekan? Djikalau kami menaroeh kasih sajang, maka harapan kami jang sebesar-besarnja, ialah jang kekasih kami itoe akan beroentoeng dan berbahagia. Dan berbahagialah meréka jang banjak memberi orang kasih sajang, dan banjak poela orang jang mengasihinja. Maksoedkoe disini boekanlah kasih sajang antara laki-isteri, karena hal itoe amat haloes, ta' dapatlah saja mema'loeminja. Saja berkata disini ialah tentang kasih sajang jang boléh dirasaï oléh orang banjak, soenggoehpoen perasaan itoe bagi seorang ta' sama dengan bagi seseorang jang lain.

Kelobaan dirikah itoe, djikalau saja berharap, soepaja meréka tempatkoe kasih itoe, kasih poela kepadakoe, demikianpoen meréka akan berbesar hati kali poela atas bahagiakoe, meskipoen bahagiakoe itoe datangnja karena saja telah memberikan hatikoe kepada orang lain?

*

* *

21 November 1902 (X).

Ketahoei oléhmoe, bahwa lemarikoe jang bertingkat empat itoe, tiga tingkat telah penoeh dengan kitab-kitab. Pada tingkat jang keempat kami lapangkan oentoek porterét-porterét sahabat-sahabat kami dan tanda mata jang lain-lain; dengan setjara demikianlah sahabat kami, adalah kami koempoelkan. Porterétmoe terletak antara porterét iboekoe dan porterét kakanda Kartono; terdjaoeh sedikit dari porterét Dr. Adriani seorang pandai jang boediman dan seorang sahabat orang banjak jang moelia. Soedah itoe te'letak porterét seorang anak jang manis lagi soetji dan segar roepanja, sebagai sekoentoem boenga jang baroe kembang, jang amat kami kasihi. Porterét bapakpoen adalah poela dengan pakaian angkatan. Porterétmoe terletak betoel dalam soeatoe perkoempoelan orang jang baik-baik, soenggoeh! Itoelah tempat jang setiap hari wadjib kami koendjoengi; tiap-tiap hari sebeloem kami melihat wadjah sahabat-sahabat jang kami kasihi dan jang setia itoe, beloemlah ada permoelaannja hari itoe bagi kami.

.....

Kalau kami pikirkan betoel-betoel, baik benarlah tiada sekalian maksoed kami Allah sampaikan. Djikalau sekiranja sekalian maksoed kami berkenan, berapakah hinanja kami ini; karena dengan hal jang demikian tiadalah kami akan menaroeh

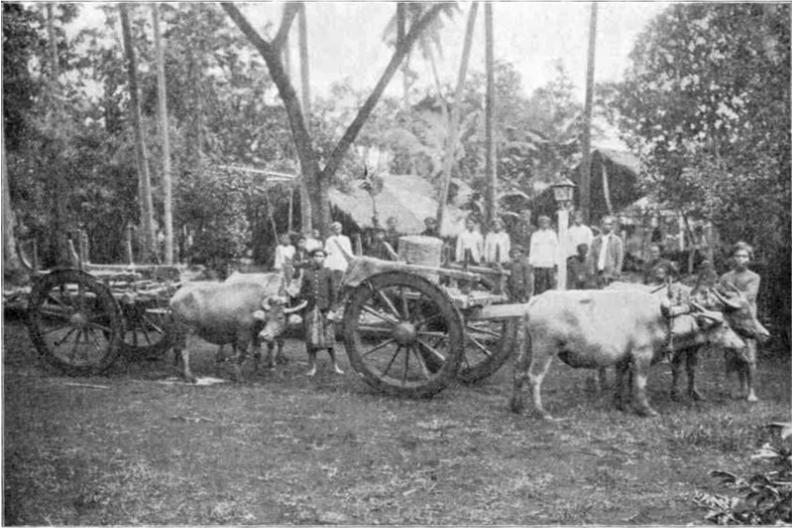
318

tjita-tjita lagi, dan orang jang tiada bertjita-tjita itoe amat boeroek keadaannja. Atjap kali poela terdjadi djikalau kami bermaksoed apa-apa tiadalah berpikir; dan djikalau maksoed itoe sampai, maka baroelah kami menjesal. Menoeroet pendapatn kami sendiri tahoelah kami, bahwa tjita-tjita hati jang sampai itoe atjap kali bertjampoer dengan air mata. Adalah perasaan kami, jang kita nanti akan bertemoe djoega, tetapi ta' lama, hanjalah beberapa ketika sadja. Setelah kita bertemoe berdjabat salam, laloe bertjerai poela, sekalian itoe terdjadi dalam beberapa sa'at sahadja. Kita sebelah-menjebelah hanjalah sebentar sadja memperlihatkan diri, kemoedian bertjerailah oentoek selama-lamanja. Soenggoeh gila,

boekan, perasaan kami itoe, dan ta' dapatlah poela kami memboeangkan perasaan itoe dari kepala kami.

Apakah sebabnja maka kami berharap hendak bertemoe lagi, apabila pertemoean pikiran kita telah sebaik itoe; lebih dari itoe agaknja ta' bergoena lagi; boekankah pikiran itoelah jang sebaik-baiknja ada pada kita? Dan djikalau kita kedoea belah pihaknja telah mempoenjaï benda jang sebaik-baiknja itoe, apakah lagi jang kita kehendaki?

.....
Bagaimanakah pendapatmoe tentang sekeram api boeatan Djapara jang beroekir-oekir itoe? Tiada bagoeskah? O! ta' dapat saja katakan kepadamoe, berapa besarnja bahagia kami, jang kepandaian tanah air kami makin diketahoei dan makin dihargai orang. Selamatlah sekalian sahabat-sahabat orang Djawa jang moelia itoe, jang telah memasjhoerkan kepandaian itoe keloear Hindia, dan bersama-sama dengan hasil kepandaian itoe ialah lagi tjita-tjita bangsa Boemipoetera jang bagoes; jang tersemboenji dalam hati meréka itoepoen diketahoei orang asinglah poela. Kami berharap soenggoeh-soenggoeh, bahwa kegemaran meréka itoe tentang kepandaian Hindia itoe djanganlah hendaknja seperti jang atjap kali kedjadian, mendjadi soeatoe kesoekaan jang lekas akan hilang lenjap. Tidak, kesoekaan itoe tidaklah akan hilang lenjap; kami berharap djanganlah hendaknja begitoe, meskipun kami wadjib mengakoe, bahwa kebanjakan orang sekarang ini jang menoendjoekkan kesoekaannja tentang kepandaian kami, berboeat demikian ialah karena toeroetan sadja,..... orang-orang jang pertama kali membangoenkan pekerdjaan itoe, meréka itoelah jang bekerdja dengan hati dan kepertjajaannja sendiri, dan meréka itoelah poela lama-lambatnja jang akan mengalahkan kesoekaan orang jang hendak meniroe-niroe itoe sadja. Tetapi tiadakah hal jang seperti itoe telah biasa kedjadian



GEROBAK (TIKAR) DIDÉSA BAWOE, DJAPARA.

bagi sekalian hal jang baroe-baroe, dan kemoedianpoen akan beroesia pandjang?

Ta' oesahlah lagi saja oeraikan hal itoe dengan pandjang lebar.

.....
.....

TeEngoklah, saja soeka benar hendak me i hidoep bersan sama dengan berbagai-bagai koempoelan manoesia diatas doenia ini. Misalnja hidoep ber ama dengan koeli-koeli tambang ditempat menambang, atau hidoep dikampoeng Boemipoetera Serani bersama-sama dengan anak negeri jang beragama Serani itoe, tinggal dikampoeng Tjina, dikampoeng Melajoe, ja, dimana djoeapoen. Apalagi jang koesoekai benar ialah hendak tinggal hidoep dikampoeng dan desa bersama-sama dengan bangsa sendiri. Itoelah jang amat meriangkan hatikoe benar, karena saja ketahoei bahwa dengan tjara demikian, makinlah hatikoe akan tertawan kepada hangsakoe nanti, Tjita-tjita hati bangsa apa djoeapoen, baroe boleh dikenal dengan sebaik-baiknja ialah djikalau kita tinggal beberapa lamanja bersama-sama dan hidoep bersama-sama dengan mereka itoe.

Banjaklah “adat-'adat jang bagoes telah koelihat pada bangsakoe: sekalian itoe mendjadi permoelaan jang menarik kesenangan hatikoe, sekiranya saja boleh menjampaikan maksoed hidoep bersama-sama dengan mereka itoe. Seboleh-bolehnja kami tjahari pergaoelan dengan orang-orang kampoeng kebanjakan, dan kalau sekiranya kami berdjalan sendiri sadja, selaloe kami mengoendjoengi sehoeah doea roemah. dikampoeng. Moela-moelannya amat gandjil dan heranlah mereka itoe melihat kami, tetapi sekarang telah mendjadi bia dj

Tangan anak ketjil lekas penoeh kalau di : begitoe tangan soeatoe bangsa jang masih seperti anak-anak. Mereka itoe amat haloes perasaannya akan hati jang ramah, dan amat besar kesoekaannya oentoek bersenda goerau. Senda goerau jang ketjil moedahlah membawa mereka itoe tertawa-tawa, dan kerdja jang berat dikerdjakannya dengan bersoea-soeka hati. Telah beberapa boelan lamanja, tiap-tiap beberapa banjak orang koeli negeri bekerdja dipekarangan kami. Mereka itoe sedang mem perbaiki roemah dibelakang, dan dekat itoe kami akan mendapat seboeah pendopo jang bagoes.

Pada waktoe tempoh ketika orang melepaskan lelah, atjap kali kami pergi ketempat bekerdja itoe akan ber jakap-tjakap dengan orang-orang koeli itoe. Tjobalah engkau pikirkan, saudara-saudaramoe itoe doedoek dioenggoenan pasir, dan berkelilingnja doedoeklah orang-orang koeli jang telah pajah bekerdja itoe. Mereka itoe hampir tiada berpakaian pada badannya sambil merokok dan makan sirih. Akan bertjakap-tjakap dengan mereka itoe, wadjiblah kami dahoe k jang mengeloearkan kata: kalau ta? perloe maoelah orang jang dibawah kita sehari-harian berdiam diri sadja, dari pada, memoelai berkata dengan orang jang diatasnja.

Betoel bagoes benar kebiasaan itoe dalam pertjakapan itoe banjaklah kami dengar hal mereka itoe, jang kalau sekiranya tiada kami berboeat sedemikian, tiadalah. kami akan mendengar- nja. Orang? koeli itoe bekerdja dibawah perintah seorang Belanda peranakan (senjoer). Ia moela² amat pendiam, selaloe memisahkan dirinya dan tiadalah poela ia maoe memberi tabik kepada kami kalau ia poelang atau pergi. Sekarang kami telah berkenalan dengan dia kamilah jang moela-moela mem- beri

tabik kepadanya dan menjapa dia. Ia moela-moela amat maloe, tetapi sekarang telah pandailah ia berbintang dengan riangnja!

Ia orang baik hati, dan pandai bertjampoer gaoel dengan koeli-koelinja : soenggoehpoen mereka itoe bekerdja bebas, tetapi selaloe hormat kepadanya. Atjap kali kami dengar orang-orang koeli itoe berkelakar dengan „toean” itoe, itoelah soeatoe tanda, bahwa kepala kerdja itoe baik hati kepada mereka itoe. Djikalan mereka itoe kena marah atau wadajib mengoebah pekerdjaannja sekali lagi, tiadalah kami dengar mereka meradjoek. Bagoes itoe, boekan? kepada senjoer itoe banjaklah kepala-kepala boleh mengambil tjontoh.

12 December 1902 (VIII).

Maksoed tentang oekiran itoe telah sampailah bagoes, pada pendapatan kami medja njonjalah jang sebagoes-bagoesnja diantara perboeatan si Singo, dan selaloelah kami tertjengang melihat pekerdjaannja itoe.

Senang hati melihat betapa si toekang itoe selaloe bertambah madjoe. Sjoekoerlah baroe-baroe ini ia dapat terlepas dari pada soeatoe kesengsaraan jang amat besar. Adalah sebelas roemah jang berkeliling roemahnja habis terbakar. Pohon-pohon kelapa jang dipeka: an roemahnja semoeanja telah menjala, tetapi ta'adjoebulah kita melihat karena roemahnja itoe ta? binasa. Seisi kampoengnja itoe pergilah melihat ke'adjaiban itoe, bertanjalah kepada si poenja roemah jang beroentoeng itoe, “ilmoe atau djimat dan sihir apakah jang dipakainja, maka ta' binasa sedikit djoea, sedang roemah-roemah jang berkelilingnja habis moesnah dimakan api. „Tidak” ia tidak ber'ilmoe, ta' berdjimat, ta' ada sihir jang dipakainja, hanjalah jang ada padanja „Goesti Allah” jang memeliharakannja dan anak isterinja.” Bagoes benar djawabnja itoe, boekan'? Tetapi ketahoeilah lagi oleh njonja, bahwa pada besok harinja sesoedah kebakaran itoe,

datanglah toekang itoe kepada kami, dan pikirlah oleh toean, kedatangannya itoe ialah meminta sjoekoer kepada kami, sebab roemahnja tinggal selamat tiada binasa. Ta' dapat kami menolak kepertjajaannya, bahwa rahmat dari kamilah maka api itoe ta' datang memoesnahkan roemahnja. Itoelah kekocatan do'a kami kepadanya, maka roemahnja terpelihara tiada mendapat ketjelakaan! Apa pikiran toean tentang hal itoe? Betoel-lah sedih hati melihat kepertjajaan jang semoedah dan setoeloes itoe, betoel kepertjajaan anak ketjil!

Sajapoen bertanja kepada dirikoe sendiri, baikkah saja boeang akan kepertjajaan hati mere jang toeloes sebagai anak ketjil itoe, dan jang memberi bahagia kepadanya itoe? Dan kepertjajaan apakah jang lain jang akan saja berikan kepada mereka itoe penoekar kepertjajaannya itoe? Sebodoh-bodoh orang dapatlah meroesakkan barang sesoeatoe, tetapi memperbaikinja? Kepertjajaan kami beloemlah dapat kami berikan kepadanya. Moestahilkah orang boleh memberikan kepertjajaannya kepada orang lain? Kepertjajaan jang sebenar-benarnja, jang sebetoel-betoelnja, ja'ni kepertjajaan ja tiada dipoengoet atau tiada dipoesakai, terbitnja semata-mata dari hati. Ta' senanglah hati kami mendengar jang kami dikatakan oleh mereka itoe berkekeasaan sedemikian. Kami dan orang lainpoen ta' adalah jang berkoeasa sebagai itoe.

Banjaklah kami menerima kebaikan hati dari sahabat-sahabat kami, orang kebanyakan itoe. Sebab itoe adalah beberapa lamanja kami membentji sekalian agama, karena banjak benar kami lihat mereka itoe jang ta' menaroeh kasih ang sedikitpoen, dan agama itoe didjadikannya selimoet penoetoep hatinja jang bersipat kedji itoe. Tetapi lama-lama baharoelah kami tahoe, bahwa boekanlah agama jang salah dalam hal itoe, melainkan manoesialah djoea jang memperboeroek sekalian pemberian Toehan jang baik-baik diatas doenia ini. Agama jang sebai k-baiknja dan setinggi-tingginja jaitoe menoeroet pendapat kami, ialah „kasih sajang”. Oleh sebab. itoe perloe benarkah mesti orang masoek mendjadi orang Serani, maka baroe boleh hidoep dengan perintah Toehan jang sebageoes itoe? Orang jang beragama Boedha, Berahma, Jahoedi, Islam dan orang biadabpoen, bolehlah hidoep soetji dalam doenia kasih sajang itoe.

.....

Adalah barang sesoeatoe jang sangat menjoesahkan hatikoe, sehingga lenjaplah badankoe rasanja didalam hal itoe: mendengar moesik jang merdoe. Orang boleh melakoekan sekehendak hatinja diatas kami, djikalau kami sedang dimaboek lagoe moesik. Djikalau kami hendak memboeat barang oeatoe jang perloe dilakoekan dengan hati jang berani, baroe dapat

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG,

21

322

oleh kami mengerdjakan itoe, apabila kami telah melenjapkan diri kami dahoeloe dengan moesik jang merdoe. Begitoelah keras kekoeasaan moesik bagi kami. Tetapi adalah poela sekali-sekali kekoeasaan moesik tiada kami indahkan.

Kalau tiada demikian tentoelah atjap kali kami wadjib menahan diri kami, soepaja djari-djari kami ini djangan bergerak diboeaikan oleh boenji gamelan, jang menoeangkan api gembira pada oerat-oerat badan kami. Dan adik-adik kami jang perempuan \merasai poela sedemikian djikalau mendengar boenji gamelan itoe. Ketika kami masih -anak-anak, telah pandai kami menari, kami beladjar sendiri sadja; dan ketika kami sedang pandai berdjalan sedikit-sedikit telah moelailah tangan dan badan kami bergerak-gerak, mendengar boenji gamelan. Dan ketika masih boedak-boedak, kami berniat hendak mendjadi pandai tari, laloe bersahabatlah kami ketika itoe dengan pandai tari. Atjap kali iboekoe memakai kami seperti pakaian pandai tari, dan sajapoen menarilah sampai djatoeh tergoeling-goeling. O! dosa jang soetji; dengan segala senang hati berpangkoelah kami diatas ribaan pandai-pandai tari itoe; kami heran melihatkan kebagoesan kepandaiannya itoe, dan mereka itoepoen amat sajang kepada kami.

Kemoedian, amat lama sekali kemoedian dari pada itoe, baharoelah kami ma'loemi, siapakah mereka jang amat kami moeliakan itoe, dan kami

hinakanlah kepandaian mereka itoe karena pekerti mereka itoe, dan maloelah kami akan diri kami sebab kami telah penoeh berniat hendak mendjadi pandai tari dahoeloe.

Dan kemoedian itoe lagi, beladjarlah kami menjisihkan kepandaian dari orang jang melakoekannya..... dan sampai sekarangpoen kami masih mempeladjarinja djoea, kami tiadalah maoe mengindahkan bagaimana hidoep si pengarang, tetapi hanjalah kami wadjib menghormati kepandaiannya sadja, seperti Multatuli, kebidjaksanaannya jang dihormati.

Seperti jang telah saja terangkan dahoeloe, kami berniat benar hendak bertjampoer gaoel dengan orang-orang jang lain bangsa, lain kepertjajaan dan lain toedjoeannya. Baroe-baroe ini di Semarang kami telah berkenalan dengan beberapa orang kaoem Said. Kakandakoe banjak berkenalan dengan orang-orang jang baik dan saleh. Ia telah membawa kami kepada seorang kapitan 'Arab, dan disanalah kami ketahoei bahwa kami bersaudara dengan dia. Karena kami seorang dengan seorang bertanja-tanjakan hal itoe, maka kami ketahoeilah bahwa keloeorganja, ja'ni neneknja jang laki-laki bersahabat dengan nenek kami, bapaknja dan pamannja dahoeloe kawan-kawan sama-sama bermain dengan bapak, paman dan anak angkat nenek kami.

323

Oleh karena beberapa hal maka sahabat-sahabat itoe telah bertjerai-berailah dan sekarang dengan sekonjong-konjong tjoetjoe-tjoetjoenja telah bertemoelah dan berkoempoellah poela kembali.

Senanglah hati melihat roemah orang asing didalamnja, dan seisi roemahnja menerima kami sangat ramah. Keadaan jang seperti itoe atjap kali kami dapati, kalau kami bertemoe dengan orang-orang bangsa asing, jang tidak kami kenal, tetapi mereka itoe atau orang toean ja adalah berkenalan dahoeloe dengan nenek kami.

Begitoelah djoega adalah kami bersahabat lagi dengan orang-orang kampoeng Habsi, dan orang toea mereka itoe dahoeloe bersahabat dengan nenek-nenek kami. Kami selaloe diterimanja dengan ramah diroemahnja. Baroe-baroe ini seorang anaknja laki-laki kawin dengan seorang gadis Habsi disini.

Kami adalah datang pada peralatan itoe. Banjak diantara adat-adat mereka itoe jang toea-toea telah diboeangnja, sehingga karangankoe tentang peralatan jang demikian ta' benar lagi. Karangan itoe telah lama saja karangkan ketika saja masih ketjil, dan pada beberapa tahoen jang telah soedah tersiarlah karangan itoe didalam "Tijdschrift voor taal- land en volkenkunde van Nederlandsch Indie". Saja ta' tahoe, patoetkah saja berbesar hati melihat beberapa 'adat-'adat toea meréka itoe telah terboeang, apalagi melihat apa-apa telah dipakai oleh meréka itoe akan pengganti 'adat-'adat jang toea itoe. Amat boeroeklah roepanja meniroe-niroe 'adat² Eropah dan ditjampoerkan kedalam 'adat sendiri. Sebenamjalah mereka itoe menjoeroeh orang-orang Eropah tertawa melihatnja. Chodja jang ternama itoe hina baginja, djikalau pada alat kawinnja itoe ia akan mengoendjoekkan tjerana emas jang bagoes, jang berisi sirih kepada isterinja, ketika mereka itoe bertemoe. Mempelai jang baroe-baroe ini kami lihat memberi isterinja soeatoe karangan boenga boeatan, dari pada pelbagai kertas berwarna, dan diikat dengan bermatjam-matjam pita-pita jang berkibaran kain kemari. Boenga kenanga, tjempaka dan melati tiadalah dipakai lagi oleh mereka itoe oentoe menghiasi pakaian anak dara itoe, melainkan sekaliannja boenga boeatan dari pelbagai warna. Boekantah mereka itoe menoeroet 'adat Eropah?

Adalah soeatoe 'adat jang diboeangnja, jang amat menggirangkan hati kami. Soedah mendjadi 'adatliah bagi mereka itoe, bahwa pengantin dalam tiga hari jang bermoela kawin ta' boleh pergi keloear roemah. Orang-orang toea pengantin itoe, jang ta' lama boleh tinggal disini, ingin sekali hendak membawa pengantin itoe keroemah kami, tetapi tiadalah dapat,

karena hari jang tiga itoe beloemlah habis. Betapa tertjengang

nja dan besarnja hati kami mendengar ketika ia berkata kepada isterinja: „Besok petang-petang pengantin saja bawa kekaboepaten."

„Dimana boleh itoe, hari beloem habis? masakan boleh?" djawab isterinja.

Dan chodja itoe poen mendjawab lagi: „Kangdjeng regen mengatakan, boekanluh atoeran jang demikian, hanjalah 'adat sahadja. 'Adat itoe ta' ada jang diikoetinja; oentoeng dan tjelaka itoe pembawaan orang sendiri. Kalau hati kita ichlas memboeang 'adat, selamatlah kita dan tiadalah soeatoe apa djoeapoen jang akan menggoda kita. Hati saja menoeroet seperti kata kangdjeng. Pekerdjaan ini soedahlah selamat, dan tiadalah lagi apa-apa jang datang menggoda kita."

Mata kamipoen bertjahaja-tjahajalah melihatnja, maoelah rasanja kami mendjabat tangannja ketika itoe. Iapoen sebagai seorang Timoer jang tegoeh dan setia memakai 'adat-'adatnja, sekarang iapoen mengakoe, bahwa 'adat-'adiat itoe ta' lain dari pada atoeran jang kebiasaan sadja, jang boleh diboeang seperti memboeang pakaian jang telah toea, djikalau ia tiada memadai lagi, dan 'adat itoe sekali-kali tiadalah bersangkoetan dengan oentoeng dan malang nasib hidoep kita.

Kami seriboe kali lebih beroentoeng. Kami bermaksoed jang moelia dan kami menaroeh kasih sajang! Alangkah baiknja kalau kiranja kami boléh memberikan sedikit dari kekajaan kami ini. Tetapi kesenangan hati ta' dapatlah seorang djoega memberikannja kepada kita, djikalau kita sendiri tidak maoe mengehendakin ja.

Kami ta' berani memikirkan hal itoe, apalagi mengharapknja, tetapi tetapi berapalah senangnja hati kami, dji kalau hati jang telah bekoe itoe dapat dihidoepkan kembali oléh tjahaja Allah, sehingga teranglah ia bersinar-sinar! Oléh karena mengingatkan hal itoe sekalian, maka datanglah perasaan jang mendamaikan hati kami jang amat 'adjaib itoe, dan kamipoen mengoetjap sjoekoerlah. Kajalah hidoep kami didoenia ini, soenggoehpoen banjak berisi ratjoen didalamnja, tetapi banjaklah poela manisan-manisan jang amat lazat sertanja.

Amat senanglah rasanja hati kami serta banjaklah rahmat bagi kami, sekiranja kami dapat menolong sesama manoesia. Harta benda ta' ada pada kami. Dan apa jang ada dapat kami berikan, kami berikanlah..... jaitoe kasih sajang kami. Kadang-kadang 'adjaib benar kami melihat, orang-orang jang

toea dari pada kami, jang telah kawin dan iboe dari pada beberapa orang anak-anak, telah menangis mengatakan kesoelahannja diribaan kami. Betapalah kami akan mengoetjap

325

sjoekoer kalau sekiranja dapat kami menghapoeskan air mata mereka, biarpoen barang setitik.

Barang siapa jang telah mengenal akan perasaan jang demikian, ta' dapat dan ta' maoelah ia meloepakannja.

Djanganlah toean bersoesah hati memikirkan hal kami, wahai kekasihkoe, djikalau sekiranja nasib kami pada waktoe jang akan datang ada berbahaja. Djika sekiranja masih ada didoenia ini air mata jang akan dihapoes, dan ada djoega lagi hati jang mengehendaki kasih sajang, maka sahabat-sahabatmoe jang berkoelit hitam ini masih ada kerdjanja dan tentoelah mereka masih..... bersenang hati. Sesoenggoehnja djanganlah toean bersoesah hati memikirkan hal kami, baikpoen sekarang atau nanti, djanganlah toean berboeat demikian. Serahkanlah kami kepada Toehan seroe sekalian 'alam, Toehan jang amat pengasih dan penjajang.

Ialah jang akan menolong dan memboedjoek serta memban toe dan menerangkan kami djalan. Tawakkallah toean, djangan lah bersoesah hati, kami tahoe akan Toehan kami. Dan Toehanpoen tahoe poela akan kami, ialah akan menoenjoekkan kami dengan segala ketjintaan djalan jang terang. Djikalau kami hendak berboeat jang baik, ialah akan menoen long kami, dan djikalau kami hendak berboeat jang djahat, tentoelah sadja kami tiada akan terlepas dari pada hoekoeman. Kepertjajaan itoelah jang

memikoel kami, dan jang memberi hati kami mendjadi tawakkal dan senang.

Kami bemiati soenggoeh-soenggoeh hendak mendjadi koeat benar-benar..... sehingga dapatlah kami hendaknja menolong diri sendiri. Menolong diri sendiri atjap kali lebih soesah dari pada menolong orang lain. Dan siapa jang dapat menolong dirinja sendiri tentoelah lebih moedah menolong orang lain.



Desa Tjikeumeuh dekat Cultuurtuin (keboen tanam-
tanaman) di Bogor.

3 Januari 1903 (VII).

Bagaimanalah saja akan meminta terima kasih kepada toean tentang isi soerat dan pidato toean dalam kerapatan Tweede Kamer pada 26 November jang baroe laloe ini; sesoenggoehnja ta' dapatlah kami dengan tjoekoep meminta terima kasih kepada njonja atas segala kebadjikan toean bagi kami. Beroetang boedilah kami kepada toean, ta' dapat kami akan membajar, ialah jang akan kami bawa kedoenia jang baka. O, bagaimanalah saja dapat mentjeriterakan kepada toean, apa jang terasa dan telah mengalir dihati dan dipikirankoe ketika membatja soerat toean dan sebahagian

dari pidato itoe, jang bergaris dibawahnja. Tertjoetjoerlah air mata kami membatjanja. Toehan itoe mahabesar, Toehan itoe mahakoeasa dan Toehan itoelah jang pengasih dan penjajang. Itoelah soeatoe rahmat Toehan. Kamipoen melihat seorang akan seorang, tetapi tiadalah tampak soeatoe djoepoen, karena pikiran kami telah memandang sedjaoeh-djaoehnja, mengenangkan tanah-tanah seberang jang djaoeh itoe, dan sahabat-sahabat kami jang bertempat disana, lagi kami kenangkan poela akan waktoe dan kedjadian jang akan timboel pada hari jang akan datang. Kami kedoea sama memikirkan dan mengenangkan sekalian itoe pada waktoe itoe. Sedang hati jang penoeh dengan perasaan jang meminta terima kasih pada ketika itoe, timboellah poela didalamnja kesedihan dan kepiloean jang amat sangat.

327

Hati kami mendjadi sajoe, karena kami ta' dapat ketika itoe djoega meminta terima kasih kepada sahabat-sahabat kami jang setia dan moelia hati itoe, mendjabat tangannja atau memeloeknja, jang telah memberi kami kegirangan hati itoe.

Sajoe hati kami mengenangkan orang-orang toea kami, kekasih hati kami, djantoeng hati kami itoe, bahwa kepada mereka kedoea soeatoe tanda kedoekaan jang akan menghantjoerkan hatinja, djikalau mendengar kabar jang membesarkan hati kami itoe.

Wahai orang toekoe jang malang!

524

Djikalau maksoed kami sarnpai, maka hal itoe artinja bagi meréka, bahwa mereka akan bertjerailah dengan anak-anaknja, dan ditambah lagi dengan berdoeka hati. Betapalah remoek dada dan hantjoernja hati meréka itoe, djikalau kapallah jang akan mempertjeraikannja dengan anak-anak jang amat dikasihinja dan membawa si anak itoe ketanah asing jang sedjaoeh itoe. Adakah meréka akan kembali lagi dengan selamat?.....

Adakah lagi meréka akan bertemoe poela dengan orang toean ja nanti?

Mereka itoe amat kasih akan kami, lebih-lebih bapakkoe kepadakoe, sebab apabila bapak melihat wadjahkoe, teringatlah ia akan iboenja, poen amat dikasihinja; apalagi moekakoe itoe seroepalah poela dengan porteretnja sendiri.

Moga-moga Toehan akan meleamboetkan hati mereka jang amat piloe, soesah dan menangoeng pertjintaan itoe apabila tjita-tjita kami akan kami sampaikan. Keadaan itoe memanglah soeatoe kelobaan hati benar, tetapi kami berharap sekali jang waktoe itoe akan lekas datang.

Saudarakoe, Stella dan sahabat-sahabatkoe jang lain tentoelah akan bersoeaka hati benar, kalau sekiranja pekerdjaan toean jang moelia itoe sampai berhasil. Dengan besar hati kami telah membatja pidato toean, meminta pertolongan kepada Pemerintah akan membantoe beberapa orang anak negeri jang amat toean kasihi; setelah itoe kami

batja poela pendjawaban menteri djadjahan, dan kemoedian oetjapan terima kasih toean!

Kepada toean saja berkata dengan toeloes dan ichlas hatikoe, meminta terima kasih. Kepada njonja toean, kami berharap jang sedjaoeh itoe, tempat kami berharap akan mengoesahakan kepada toean-toean kedoea, bahwa kesajangan toean, telah beroesaha dengan sedjadi-djadinja oentoek kami. tiadalah tertjoerah kepada orang jang koerang terima kasih. Berhati tetaplah toean bekerdja oentoek pekerdjaan jang moelia, wahai sahabatkoe!

Boekan sedikit rasanja peperangan dan penanggoengan kami karena tjita-tjita hati itoe. Dan kami pertjaja, bahwa

banjaklah lagi kesoesahan jang akan kami tanggoengan,

328

sebeloem kami dapat meninggalkan sekalian hal jang akan menjedihkan hati, dan dalam pada itoepoen lebih banjak poela hal keadaan jang kami sajangi dan kasihi, akan pergi kenegeri jang sedjaoeh itoe, tempat kami' berhanap akan mengoesahakan diri kami, soepaja tjakap dan pandailah kami kelak dalam pekerdjaan jang hendak kami tanggoeng itoe.

Akan dapat moesoeh jang ganas, kita sekali-kali tiada perloe berboeat djahat ataupun mengganggu orang lain. Sekarang oempaman ja banjaklah orang sedang mengasoet-asoet

526

kaoem keloearga kami, soepaja kami seboleh-bolehnja djangan dapat menjampaiakan maksoed kami. „Ta' pantas," kata mereka itoe jang kami maoe pergi kenegeri Belanda. Dan berapa poela maloe jang akan ditanggoeng nanti karena pergi kesana itoe „dengan ongkos orang lain".

Dan ada poela diantara mereka itoe jang bersedih hati melihat saja mengarang, dan diberinja saja isjarat, soepaja saja berhenti memperboeat hal itoe. „Ta' pantas, seorang anak gadis," mengarang soerat oentoek orang banjak. Bah, seorang perempoean jang beloem kawin, namanja terbebar kesana sini: kalau ia ada bersoeami ta' mengapalah, boléhlah dima'afkan kalau ia berboeat demikian!

Dari Dr. Adriani baroe-baroe ini saja mendapat sepoetjoek soerat jang amat pandjang, membitjarakan berbagai-bagai hal jang tentoe akan menjoeakan hati toean djoega. Saja mentjeriterakan kepadanja, apa jang telah toean perboeat oentoek kami, dan ia amat berbesar hati mendengarnja. Ia menoelis kepadakoe: „Apa jang telah dikatakan njonja van Kol kepada toean, itoelah oedjoed segala agama; pengakoean atas mempertjajaï Toehan seperti seseorang, tidaklah soeatoe pengertian, tidaklah poela soeatoe kebaikan, melainkan itoelah jang sebenar-benarnja Malikoe'rrahman!"

Banjak lagi hal-hal jang bagoes dan berpaóda didalam soeratnja. Betapa soeka hatikoe hendak membatjanja bersama-sama dengan toean, dan memperkatakan isinja dengan toean. Saja perloe lagi membalas soerat itoe.

Adalah poela dikatakannja kepadakoe: „Tetapi sependjang penglihatankoe, bahwa agama Serani itoe oedjoednja tiadalah akan memberi orang berbahagia, hanja akan mendjadii djambatan antara manoesia dengan Toehannja, itoelah mak soed agama Serani."

*

14 Januari 1903 (IX).

Adikkoe jang ketjil, sekali-kali ta' maoe mendjadi priaji, apa

329

lagi priaji dalam golongan pemerintah negeri; dan djikalau njonja sekali-kali ada memperkatakan soerat-soerat koe dengan toean, tentoelah toean akan mengetahoei, bahwa saja tiadalah bersedih hati dalam hal itoe, melainkan mémanglah amat besar hati kami mendengar maksoed dan hadjat adik kami itoe. Senang hati kami, jang adikkoe ta' ada bermaksoed seperti maksoed beriboe-riboe mereka bangsa kami; mereka itoe menjangkakan, bahwa mendjadi priaji itoelah bahagia jang setinggi-tingginja dalam doenia ini, sebab mereka mema'loemi keenakan seperti radja ketjil, berbadjoe berkantjing letter W., dan berpajoeng emas!

Girang hati kami, bahwa segala tjahaja dan oepatjara itoe ta masoek dihatinja; lebih senang lagi hati kami mengingatkan hal itoe karena ia semoeda itoe telah ada berpengkakoean jang demikian, dan ia hendak mentjahari djalan sendiri, tiadalah

528

seperti djalan jang telah pasar ditempoeh oleh beriboe-riboe orang.

Lebih baik menoeroet pikirankoe, ia beroesaha oentoek menolong mereka jang dilanggar oleh kesakitan, dan pergi bersekolah oentoek mendjadi dokter. Boleh djadi djoega dalam hal itoe masoeklah kelobaan diri saja sedikit; karena saja soeka melihatnja mendjadi dokter, sebab dalam hal itoe amat banjak dan bagoes jang patoet diperboeat dan..... karena dapatlah poela ia menjampaikan kenang-kenangan kami. Berapalah banjak paedahnja nanti, kalau bangsa Eropah dan bangsa Boemipoetera timbal-balik dapat hormat-menghormati. Ia boleh beroesaha soepaja anak negeri akan mempertjajai obat-obat Eropah, dan dokter Eropah boléhlah poela memperhatikan obat- obat Boemipoetera jang amat moedah itoe, jang telah dipastikan moedjarrabnja.

Saja telah bertjakap-tjakap dengan adikkoe itoe tentang kolah Dokter D.jawa, tetapi ta' adialah niatnja hendak pergi beladjai kesana, dan känipoen ta' soeka poela menggagahinja dalam hal itoe.

*

17 Januari 1903 (VII).

Telah tiga pekan lamanja disini ta' toeroèn hoedjan sedikit djoepoen. Sekarang disini terlampau panas. Beloem pernah kami merasai panas sebagai itoe, baikpoen ketika moesim kemarau jang sekeras-kerasnja.

Bapakkoe telah poetoes asa, bibit padi disawah telah merah, karena kepanasan.

Wahai bangsakoe jang malang! Dahoeloe anak negeri di

330

afdeeling ini tjoekoep makannja, dan ta' tahoelah meréka itoe akan kesengsaraan kekoerangan makanan. Tetapi apa jang tidak ada, tentoelah boléh datang; dan kekeringan jang amat sangat didalam moesim penghoedjan itoe telah memberi tanda, bahwa bermatjam-matjamlah kesengsaraan jang akan tiba. Bagaimanakah gerangan halnja nanti, djikalau sekiranja hari selaloe sadja panas seperti itoe? Soedah datangkah sekarang pertoebaran moesim? Alangkah lekasnja kalau demikian, karena telah doea kali pagi bertioeplah angin, jang biasanja datang dalam boelan Mei. Dan telah moelaikah sekarang moesim kemarau?

Betoel soesah sekali hati kami sekarang; seorang djoeapoen ta' berkoeasa akan mengoebahnja. Amat piloe hati melihat sekalian bibit-bibit, jang telah ditaboerkan dan ditanam orang, semoeanja sekarang telah mérah karena kekoerangan air, semoeanja hampir mati dan ta' dapat ditolong sedikit djoeapoen. Sajang ta' pandai orang memboeat hoedjan! Dan hari jang sepanas itoe melesoe dan meletihkan badan poela, ta' soeka bekerdja. Apa pikiran toean tentang ratap tangis seorang anak negeri ditanah panas ini! O, betapa soesah hati meréka jang bekerdja disawah dan diladang didalam panas seperti disini sekarang..... apalagi namanja sadja

530

diseboetkan didalam moesim hoedjan! Kirimilah kami sebahagian dari hawa dingin negeri toean itoe dan toean ambillah panas disini sebanyak toean soeka. Sekiranya dapat kita berboeat dimikian, betapalah bagoesnja!

25 Januari 1903 (IX).

Lamalah saja doedoek memandang kekertas ini dan ta' tahoelah saja apa jang hendak saja toeliskan lain dari pada permoelaan kata; banjaklah pikiran jang merawankan hatikoe, banjaklah poela perasaan jang timboel dalam ingatankoe. Pada waktoe itoe terkenanglah oléhkoe sekalian hal jang terdjadi didalam hidoepkoe, dalam beberapa tahoen jang laloe.

Dalam kegirangan dan soekatjita datanglah poela kedoekaan jang amat sangat, kepoetoesan asa dan waswas jang menjedihkan hati. Bagi kami rasanja pada waktoe jang soedah-soedah, telah bermatjam-matjam hidoep didoenia jang kami tanggoengkan. Tahoen-tahoen jang kami ini ta' bersoeka ria lagi sebagai anak-anak, telah djaoeh benar rasanja terletak dibelakang kami. Tiap-tiap hari dalam pekan jang baroe ini, banjaklah poela hal-hal jang kedjadian seperti dahoeloe bagi kami.

Adalah hal jang merajoekan hati, dan ada poela jang

menjoeroeh kami minta terima kasih. Sekalian perasaan pada ketika itoe adalah didalam hatikoe; tetapi perasaan jang memiloekan hati itoelah jang berkoeasa benar diantara sekaliannja.

Ketika saja menoelis soerat ini terasalah poela dalam hatikoe sekalian perasaan itoe; karena itoe lemaslah saja rasanja. Tetapi sekali-kali saja ta' soeka menoeroetkan hatikoe ini; sekalian kata-kata toean jang pagi tadi, hendak saja pegang soenggoeh-soenggoeh didalam hatikoe. Saja ta' soeka dikoeasai oleh pikiran jang menjoesahkan hatikoe itoe, tetapi sekalian kepiloean hati itoe, wadjiblah sekarang dibawah perintah saja.

Atas sekalian jang toean katakan ditepi pantai dan dikeréta tadi pagi kepada kami, o, betapalah hendaknja kami akan minta terima kasih kepada toean? (1) Ta' adalah kata-kata bagikoe, akan menjatakan perasaan kami itoe kepada toean. Ia hanjalah terasa Sadja, tetapi ta' dapat dikatakan! Kami amat mengoetjap sjoekoer dan amat beroentoeng, karena telah berbintjang dengan toean. Demikianlah sedapnja kata-kata dan seorang sahabat jang berhati toeloes. Kemarin semalam-malaman itoe saja selaloe mengenangkan kata-kata toean, dan sekaliannja mengoeatkan hatikoe. Kami berdoea lama memperkatakan hal itoe kemarin dan hari inipoen djoega; dan djikalau bapak telah bertambah semboeh sedikit dari pada sakitnja, kamipoen hendak mengabarkan hal itoe kepadanya. Sekarang boléhlah kami angsoer memberi tahoe

dahoeloe kepada iboekoe, dan memoelai perlahan-lahan menoelis keringasan permintaan kami itoe.

Djikalau perkara itoe telah selesai, kami toelislah nanti beberapa poetjoek soerat kenegeri Belanda. Sekarang amat tetaplah hati kami. Itoelah jang perloe sekali bagi kami dahoeloe; kata jang loeroes, benar dan menetapkan hati dari pada seorang sahabat jang toeloes hatinja, telah tegoehlah melekat dihati kami.

Kami ingin benar dahoeloe hendak berbintjang dengan toean kedoea. Dengan segala soetji hati saja meminta terima kasih kepada toean atas kata-kata dan nasihat toean kedoea.

Jang menjoeroehkan kami lagi berniat hendak pergi kenegeri Belanda, ialah tjita-tjita hati kami hendak mendjaoehi oentoek sementara doenia, jang telah meloekai hati kami dengan ganasnja itoe. Sengsara jang seperti dinaraka itoe ta' patoet kami tanggoengkan lagi. Negeri Belandalah jang akan memboeangkannja dan akan menggantinja poela dengan kesoekaan lain, jang bergoenoeng-goenoeng banjajnja.

1). Isi pertjakapan itoe adalah terseboet dalam soerat jang borikoet ini. 332

Terimalah oetjapan terima kasih kami, karena toean telah menoendjoekkan hal itoe kepada kami.

*
* *

27 Januari 1903 (X).

Saja mengenangkan waktoe jang telah laloe, ketika kami dengan ajah boendamoe bersoeka hati, berdjalan-djalan ditepi laoet disini, laoet kami! Itoelah waktoe jang moelia, ta' dapat diloepakan! Dan waktoe jang baroe laloe ini, ja'ni waktoe kami doedoek ditepi pantai bersama-sama dengan ajahmoe, akan tinggallah poela selaloe dalam kenang-kenangan kami. Disanalah bapakmoe berbintjang dengan kami tentang maksoed-maksoed kami.

Berapalah besar harganja perbintjangan itoe, jang keloear dari hati seseorang jang amat kami moelikan dan kami kasihi, apalagi ia seorang dari pada sahabat kami, jang kami ketahoei berhati toeloes dan ichlas.

Apakah hasilnja perbintjangan itoe bagi kami? Saja semalam-malaman itoe ta' dapat tidoer. Saja tidoer pada malam itoe bergoeling kekanan bergoeling kekiri, karena kepalakoe penoehlah dengan kata-kata bapakmoe jang soenggoeh-soenggoeh, lagi terbit dari hatinja jang kasih sajang itoe!

Itoelah jang amat perloe bagi kami, itoelah jang telah lama kami kenang-kenangkan, ja'ni kami hendak mendengar kata jang sesoenggoehnja, jang keloear penoeh dengan kasih

sajang, dari hati masoek kehati, bertentangan mata dengan mata.

Bésoknja pagi-pagi benar bapakmoe mesti berangkat poela. Sedihlah hati kami memikirkan itoe. Kami pergi mengantar-antarkan jang moelia itoe, dan dikeréta kami hoeboenglah poela pertjakapan jang ditepi pantai kemarin. Achir kalam, ialah kami hendaklah selekas-lekasnja mengirim sepoetjoek soerat permintaan kepada Goebernoer Djenderal, dengan seizin orang-orang toea kami, soepaja Pemerintah akan membantoe kami, menjampaikan pendidikan kami, bergoena oentoek perempoean Djawa pada waktoe jang akan datang dan pendidikan itoe akan koeterima di.....Betawi!

Tidakkah engkau héran mendengar kabar itoe, saudarakoe? Saja ta' tahoe bagaimana pendapatanmoe tentang hal itoe. Tetapi tiadakah engkau akan mengatakan, jang saja selaloe berpoetar pikiran? Moela-moela dengan segala kekoeasaan hati hendak pergi kenegeri Belanda; boemi dan langit telah bergerak soepaja maksoednja itoe dapat disampaikan, dan karena oesaha sahabat-sahabatnja, dapatlah meréka pergi kesana; tetapi sekarang meréka berkata: „Saja tinggal disini!" 333

Apakah katamoe tentang pikiran jang selaloe bertoekar-toekar itoe. Tetapi lebih baik, djika sesat berbalik soeroet, dari pada sesat telandjoer, jang kadang-kadang karena kesombongan hati ta' maoe mengakoe akan kesalahan itoe.

Tahoekah engkau apabilakah maksoed kami hendak pergi ketanah Belanda itoe telah boelat?

Dalam boelan December tahoen 1901, ketika kami sedang menangoeng kesoesian hati, jang tidak tepermanai itoe. Ketika itoe timboellah dihati kami maksoed jang boeas hendak pergi berdjalan djaoeh, berpisah diri dari tempat jang telah meratjoen menjakiti hati kami itoe. Berdjalan, berdjalan djaoeh pergi ketempat jang beroedara lain, bernapas, hidoep pada hawa jang lain, dan djikalau hati kami jang loeka parah telah semboeh, pikiran serta barangkali djoega badan kami telah koeat, berbaliklah kami mendjelma seperti lahir kembali kedoenia, kedalam pergaoelan jang lama akan bekerdja oentoek peroebahan jang baik.....

Kesoesian jang seperti dinaraka itoe, ta' boléh kami tanggoengkan lagi. Tanah Belandalah jang akan mendjaga, soepaja kesoesian itoe tiada akan datang kembali, dan orangpoen ta' akan mengenangkan kami lagi; sajang sekali hendak meloepakan kami itoe lekaslah akan kedjadian. Demikian djoega oléh sebahagian dari doenia bangsa Boemipoetera lekaslah poela kami diloepakannja, ja'ni oléh Boemipoetera, jang hendak kami oesahkan, kalau nanti kami kembali dari negéri Belanda.

Apakah jang menanti kami ditanah Belanda? Kesoesian jang bergoenoeng-goenoeng, jang beloem sedikit djoea kami ma'loemi hal keadaannja. Bapakmoelah jang menerangkan sekalian hal itoe kepada kami, dan ditoendjoekkannjalah

poela kesengsaraan jang akan kami tanggoeng nanti disini, jang datangnja dari pada meréka jang akan kami tolong itoe, djikalau kami kembali kelak dari tanah Belanda.

Sekalian itoe soenggoeh benar, o tjita-tjitakoe jang malang! Engkau tahoe, bahwa itoelah soeatoe tjita-tjita kami jang amat besar hendak beladjar ketanah Belanda, oentoek pekerdjaan jang hendak kami tanggoeng kelak..... Demikian poela keadaan bapakkoe jang baroe-baroe ini telah sakit keras menjoeroeh kami poela lebih landjoet berpikir. Jang moelia itoe amat sajang kepada kami.....

Segala jang kedjadian baroe-baroe ini ditempat sakitnja itoe masih tergambar dimatakoe. Disanalah kami lihat betapa sajangnja si djantoeng hati kami itoe kepada kami. Tetapi bertanjalah saja kepada dirikoe sendiri, dapatkah kami akan mengoebah maksoed kami itoe, djikalau sekiranja bapakmoe ta' datang kemari, dan jang moelia ta' berkata sedemikian
334

kepada kami? Ta' tahoelah saja..... tetapi sesoenggoehnjalah katakoe ini, bahwa orang toekoe kedoeanja patoet benar banjak meminta terima kasih kepada bapakmoe. Dan kamipoen sendiri sangatlah terima kasih kepada jang moelia itoe!

Lamalah kami berdoea beradik memperbintjangkan kata-kata bapakmoe itoe, serta memikirkannja. Achir kalam ialah: Pergi ketanah Belanda itoe biarlah kami loepakan dahoeleoe

dalam hati, dan sekarang kami berharap, soepaja kami boléh lekas pergi ke Betawi.

Sekalian itoe ialah kemaean dirikoe sahadja. Tetapi dalam hal itoe haroeslah kami ma'loemi baik-baik, apakah kebajikannja jang teroetama benar, djikalau kami beladjar di Betawi. Tentoelah di Betawi kami boléh lekas moelai bekerdja, tetapi djikalau kami pergi ketanah Belanda, tentoelah kami masih lama akan menanti. Saja selaloe memikirkan kata bapakmoe: „Apakah sebabnja ta' diboeat lekas apa-apa jang dapat dikerdjakan? Pekerdjiaan itoe lekaslah habis kalau dikerdjakan; tetapi dengan djalan pergi kenegeri Belanda, masih djaoeh tempatnja pada waktoe jang akan datang." Bapakmoe berkata sambil mengambil oempama: Adalah seorang jang loeka parah meminta pertolongan, maka datanglah seseorang, dan berkata: „O, sahabatkoe, sekarang saja ta' soeka menolongmoe, karena saja akan beladjar dahoeloe, bagaimana orang memaloet loeka." Orang itoe poen berdjalanlah pergi beladjar; dan djikalau telah diketahoeinja kepandaian paloet-memaloet loeka itoe, maka orang jang loeka tadi telah lama mati.

Bapakmoe berkata poela: „Adalah seboeah moetiara jang terletak dilaoet jang amat dalam. Engkau tahoe bahwa ia ada disana, tetapi engkau ta' tahoe dimana benar tempatnja itoe. Engkaupoen masoeklah kelaet, hendak mengambijnja tjara begitoe sadja. Air laoet sementara itoe telah sampai kedagoemoe, kemoedian datanglah seorang berkata: „Hai sahabatkoe, djanganlah berboeat demikian, djanganlah pergi

lebih djaoeh, air telah sampai kedagoemoe, kalau engkau tenggelam, ta' dapatlah moetiara itoe oléhmoe. Baiklah kembali dan masoeklah engkau kedalam seboeah perahoe, adjoeklah dahoeloe laoet itoe, dan kemoedian baharoelah engkau pantjing moetiara itoe."

Bapakmoe berkata, djikalau benar-benar kami soeka, dengan segera kami boléh memboeka seboeah sekolah, ta oesahlah kami memboeat oedjian soeatoe apapoen. Ta' adalah terseboet dalam oendang-oendang negeri, bahwa orang haroes memboeat oedjian dahoeloe, maka boléh memberi pengadjaran kepada anak-anak gadis Boemipoetera. Kami boléh mengambil lagi beberapa orang goeroe-goeroe perempoean Belanda, hal itoe perkara ketjil. Tetapi bagaimanakah pikiranmoe, dapatkah kami memboeka seboeah sekolah, kalau tidak dipeladjari dahoeloe bagaimana hal keadaan mengadjar? Benarlah djoega bahwa kami mendirikan sekolah kami itoe.....(tertawa kita mendengar kata itoe, lagi sombong boenjinja) hanjalah teroetama maksoednja oentoek pendidikan boedi pekerti, lebih dari pada pendidikan oentoek 'ilmoe kepandaian. Sebab itoelah kami ta' soeka sekolah itoe didirikan oléh Pemerintah, melainkan baik didirikan oléh orang partikoelir sadja, kalau tidak tentoelah wadjib kami menoeroet beberapa oendang-oendang peratoeran sekolah. Kami hendak memboeat sekolah ketjil seperti kehendak kami sahadja, mengadjar anak-anak tiada seperti disekolah biasa, melainkan seperti seorang iboe mendidik anak-anaknja.

Sekolah itoe ta' boléh dibandingkan dengan sekolah biasa, melainkan dengan seboeah roemah-tangga jang besar, dan segala anggotanja akan berkasih-kasihan, jang seorang mengadjari jang lain, dan iboenja tiadalah seperti iboe dimoeloet sahadja, melainkan iboe sebenar-benarnja iboe..... perempoean jang mendidik badan dan pikiran anak-anaknja.

Maksoed bapakmoe itoe atjap kali kami pikirkan, tetapi begini: Djikalau kami ta' dapat pergi beladjar, haroeslah kami tinggal diroemah sahadja; dalam hal itoe ta' dapatkah kiranja kami mengambil beberapa orang anak gadis regén-regén diroemah seberapa keboepatén kami dapat menerima? Meréka itoe disoeroeh bersekolah disini seperti biasa, dan diroemah kamilah akan menangoeng pendidikan boedi pekertinja, sambil bermain-main membela anak-anak itoe memperbaiki tingkah lakoenja; dan ketika anak-anak kami itoe pergi kesekolah, kami ambil lagi anak-anak kepala negeri jang lain, kami adjari meréka itoe diroemah merénda, mendjahit d.s.b.

Sementara itoe dlengan tiada setahoe meréka itoe kami ketoek-ketoeklah hatinja, soepaja maoelah meréka itoe mengambil boeah pikiran jang tersimpan dalam maksoed kami itoe. Tetapi djikalau dapat kami mendirikan seboeah sekolah, kami lebih soeka dahoeloe beladjar. Benarkah atau tidak pendapatankoe ini, saudarakoe? Sekolah itoe tentoe akan didirikan di Magelang atau di Salatiga. Bapakmoe telah memperkatakan hal itoe dengan bapakkoe, dan ta' adalah

alanggannya lagi; alanggannya hanjalah pergi ketanah Belanda itoe sahadja. Senanglah hati, boekan?

Tjara jang seperti terseboet diatas itoe, demikianlah halnja nénékkoe jang laki-laki dahoeloe mendidik anak² kepala negeri. Nénékkoe dahoeloe menjoeroeh datang kemari seorang goeroe oentoek mendidik anak-anaknja dan lagi pengéran-pengéran dari Solo, dan seorang regén di Djawa Tengahpoen mengirinkan poela anak-anaknja jang laki-laki kepada nénék oentoek pendidikan itoe. Lihatlah pendapatan itoe boekanlah pendapatan baroe; djadinja maksoed kami jang dikatakan orang baroe benar itoe, ialah jang sebenarnja pendapatan jang telah toea, berasal dari nénék kami. Maksoed dan boeah pikiran kami itoe poesaka dari nénék kamilah. Nénék kami itoelah orang jang menebas djalan; kami ini hanjalah melandjoetkan pekerdjaannya sahadja. Nénékkoe jang laki-laki dan jang perempoean itoe kedoeanja orang baik hati.

Bapakmoe telah menoendjoekkan kepada kami apa jang akan djadi isi soerat permintaan itoe; hanjalah sebaris perkataan sahadja, tetapi kami perloe mengirim sepoetjoek soerat peringatan bersama-sama dengan soerat permintaan itoe. Didalamnja wadjib kami toeliskan seterang-terangnja maksoed dan kenang-kenangan kami. Soerat peringatan itoe haroeslah keloear dari hati kami sendiri, ta' boléh sedikit djoega dipikirkan, bahwa ia akan dihadapkan kepada Goebernoer Djenderal, melainkan kami toeliskan sahadjalah apa jang terasa dihati kami.

Bapakmoe soeka membatjanja lebih dahoeloe djikalau kami kehendaki, tetapi menoeroet pikiran jang moelia ta' oesahlah kami menjerahkan soerat itoe kepadanja.

Kami wadjib menoelis dengan seada-adanja apa jang keloeur dari dalam hati kami sahadja.



31 Januari 1903 (X).

Hari ini soeratkoewadjib habis, karena bésok pos ditoetoep. Dengan pos itoe ia akan koekirimkan. Soenggoehlah waktoé itoe lekas sekali melajang! Pada hari ini telah sepekan lamanja bapakmoe datang kemari.

Marilah sekarang kita perkatakan keperluan kita. Maoekah, engkau? Médja ketjil dan papan tempat kitab-kitab itoe telah koesoeroeh kerdjakan kepada toekang oekir. Ia masih bekerdja djoega. Tetapi engkau tentoe akan sabar sedikit doeloe, boekan? Toekang itoe amat banjak kerdjanja oentoe perserikatan „Oost en West." Médja ketjilmoe itoe kami boeat bersegi delapan dan beroekir seperti tjontoh kain batikkoe, loekisan Djawa sedjati! Kajoenja seperti médja itoe djoega, dari kajoe sana (berwama hitam), itoelah kajoe jang sebaik-baiknja jang boléh didapat disini. Papan tempat kitab-kitab itoe kami soeroeh boeat dari doea bilah papan, tidaklah terlaloe besar betoel seperti permintaanmoe kepadakoe. Oekoeran jang sebenarnja saja telah loepa.

Sekarang doea boeah médja saja soeroeh boeat, berlain-lainan bangoennja. Marilah koeterangkan keadaannja sedikit. Médja itoe berkaki tiga beroekir-oekir, dan ditengah-tengahnja itoelah terletak papan médja itoe.

Sekeram ketjil jang baroe-baroe ini kami kirimkan kepada Goebernoer Djenderal, betoel amat bagoes. Bapakmoe jang telah melihatnja disini, memoedji benar kehaloesan perboeatannja. Sekarang kami soeroeh boeat lagi doea boeah sekeram api, jang seboeah bangoennja seperti lokan, terboeat dari pada tiga bilah papan seperti akar jang berlipat tiga, dan seboeah lagi bangoennja seperti garoeda dan sajanja boléh digerak-gerakkan.

Selaloe keloearlah dari kepala kami pikiran jang baroe-baroe, dan sangatlah kami bersenang hati, jang perserikatan „Oost en West" maoe menjoeroeh memperboeat sekalian itoe. Kadang-kadang terbitlah pikiran itoe ketika kami telah tergoeling ditempat tidoer, dan sebentar itoe djoega melompatlah kami dari tempat tidoer, teroes memasang lampoe, dan boeah pikiran itoe kami gambarkanlah; karena boléh djadi bésok paginja kami loepa, djadi sajanglah kalau tidak digambarkan lekas.

Katakanlah kepada iboemoe, bahwa kami telah memperkatakan dengan orang toea kami tentang maksoed hendak pergi ke Betawi itoe, dan tentang sekolah di Meester Cornelis atau di Salemba itoe. Ta' ada alangannja lagi bagi meréka itoe. Telah senanglah hati, boekan? Meréka itoe amat

bergirang hati jang kami masih tinggal ditanah Djawa. „Soesah hatikoe, djika engkau pergi," kata bapakkoe, „saja haroes selaloe hendaknja dapat melihatmoe," kasihan, bapakkoe itoe! Sekarang telah baiklah begitoe. Meréka amat mengoetjap sjoekoer kepada orang toeamoe. Kami wadjib berdjandji kepada iboekoe soepaja tinggal bersama-sama dan bekerdja bersama-sama. Boléhkah lebih bagoes lagi dari itoe? Itoelah kemaoean kami benar.

Boekankah baik dahoeloe itoe jang kami hanjalah soeka pergi ketanah Belanda sahadja? Sekarang meréka itoe bersoeka hati dengan Betawi. Djikalau kami dahoeloe itoe hendak pergi ke Betawi sahadja, tentoelah ada poela alangannja. Sekarang dengan moedah dan lekas soerat permintaan kami berlajar beserta dengan soerat peringatan kami, dan soerat keterangan dari bapakkoepoen menerangkan ta' ada beralangan tentang maksoed-maksoed kami.

Betapalah akan girangnja hati Annie Glaser nanti! Tentoelah kami akan berkoempoel bersama-sama poela, dan sebagai sahabat jang setia akan bersama-samalah kami merasai pahit dan manis, sakit dan senang. Kemarin kami mendapat sepoetjoek soerat dari padanja, tjobalah pikir oléhmoe, bersama-sama dengan soerat itoe ada dikirimnja seboeah daftar pertanjaan jang patoet koedjawab dari seorang toean. Toean itoe amat soeka menjelidiki hal-hal jang perloe sekarang oentoek pendidikan bangsa Djawa. Ia amat soeka hendak mendengar pertimbangan kami tentang hal itoe.

Toean itoe ialah Mr. Slingenberg jang bekerdja digedoeng ministerie van Koloniën. Ia disoeroeh Pemerintah kemari akan memboeat oendang-oendang hoekoeman baroe. Annie berkata, bahwa toean itoe soenggoeh-soenggoeh hendak bertanja, dan ia bekerdja dengan sekoeat-koeatnja serta hendak mentjahari daja oepaja jang dapat diperboeatnja oentoek kami. Ia ta' dapat lagi akan datang kemari, karena pada pertengahan boelan Februari jang akan datang, ia hendak berangkat kembali ke Eropah. Sebab itoelah maka pertanjaan itoe wadjib lekas didjawab dengan seterang-terangnja!!!

Pertanjaan jang diberikannja kepada kami itoe soenggoeh amat berharga, ja'ni pertanjaan jang selaloe terkandoeng dalam hati kami. Sebab itoelah poela maka kami ta' maoe dan ta' dapat mendjawabnja dengan lekas dan ta' senonoh sahadja. Marilah koeseboetkan oempamanja: Pertanjaan jang pertama begini boenjinja: „Atoer-atoeran manakah jang baik dilakoekan penambah kepandaian dan kema'moeran bangsa Djawa?"

Itoelah soeatoe pertanjaan jang diselidiki oléh orang pandai-pandai jang telah poetih ramboetnja, dan dapatkah kami mendjawab pertanjaan itoe dengan satoe, doea, tiga sahadja lagi dengan terangnja!

Kedoea: „Dengan djalan manakah pengadjaran wadjib diperbaiki dan diloeaskan?" Dapatkah kami mendjawab pertanjaan itoe dengan sepatah kata sahadja? Tentoelah

sekoerang-koerangnja beberapa lembar kertas bergoena pendjawab.

Pertanjaan jang kelima dapat didjawab dengan lekas atau dengan sepatah kata sahadja: „Tiadakah harga atau arti kemanoesiaan perempoean dalam hal memadjoekan bangsa Djawa terlaloe sedikit sekali diperhatikan oléh orang besar-besar negeri?"

Toean jang memboeat pertanjaan itoe, tentoelah seorang jang baroe memikirkan hal itoe. Pertanjaan jang penghabisan amat senang hati mendjawabnja. „Dengan tjara bagaimanakah jang sebaik-baiknja dilakoekan soepaja dapat dimoelaï menambah kesopanan dan kepandaian perempoean Djawa, baik bangsawan ataupoen orang banjak? Djikalau hal itoe sampai kedjadian tiadakah nanti akan bersalahan dengan 'adat isti'adat negeri?" Sekalian pertanjaan itoe bagoes-bagoes benar, kami akan memperbintjangkannya lebih terang: baikkah? Meréka itoe telah menjoeroeh kami mengeloearkan pikiran dan perasaan hati kami. Kalau sekiranya ta' ada diperboeatnja pertanjaan itoe tiadalah kami akan berpikir dan merasa sebagai itoe. Kami malam kemarin sampai laroet malam menoeliskan sekalian peringatannya itoe dan akan kami beri keterangannya baik-baik.

Soenggoeh gandjillah perdjalanan doenia ini! Jang satoe mendjolak jang lain. Dan jang sebenarnya sekalian itoe tali-bertali. Adalah lagi pikiran jang timboel dihati kami, jang barangkali tiadalah akan menjenangkan hati Pemerintah,

djikalau boeah pikiran kami itoe dapat didengarnja, karena Pemerintah jang sekarang koeat akan agama Serani.

Apa pikiranmoe tentang soatoe oetoesan (zending) jang tiada bermaksoed hendak menjaoeroeh orang masoek agama Serani, dan mendjaoehkan sekalian agama, tetapi maksoednja hanjalah hendak berboeat baik akan bangsa Djawa, pertjintaan kepada jang baik sahadja? Apakah sebabnja maka ta' dapat pada tempat-tempat jang lain ditanah Djawa diboeat sekolah-sekolah seperti di Modjowarno, dengan tiada dilindoengi oléh soatoe bendéra agama? Dengan hal jang demikianlah dapat orang mengélakkan tombak jang diatjoekan oléh orang Islam kepada dirinja. Orang Islam senantiasa menghinkan meréka jang moela-moela seagama dengan dia, tetapi kemoedian meninggalkan agama itoe, dan masoek kepada agama jang lain. Dalam pemandangan orang Islam berboeat jang sedemikian, ialah soeatoe dosa jang sebesar-besarnja. Orang Islam jang sekarang beragama Serani menghinkan poela meréka jang beragama Islam, karena ia sekarang telah beragama sebagai orang Belanda. Disangkanjalah bahwa daradjatnja karena itoe sama tinggi dengan Belanda. Ta' goenalah lagi saja oeraikan benar, apa kesoedahannja hal jang seperti itoe dalam hidoep bersama-sama.

Djikalau orang soenggoeh-soenggoeh hendak mengadjar bangsa Djawa sesoeatoe agama, baik, dan adjarkanlah kepadanja soepaja ia tahoe mengenal Toehan jang satoe, Toehan jang pengasih dan penjajang, Toehan segala

machloek, Toehan bagi orang Serani, orang Islam, orang Boedha, orang Jahoedi d.s.b. Adjarkanlah kepada mereka agama jang sebenarnja, ja'ni: agama dihati. Agama itoe mémanglah dapat dipakai oléh orang Serani, oléh orang Islam d.s.b. Pikiran kami negeri Belanda hendaklah mengirim ke Hindia ini orang-orang jang berboedi pekerti, jang berpeladjaran, jang tinggi kemanoesiaannja, jang maoe hidoep bersama-sama dengan bangsa Djawa, karena kasih akan sesamanja manoesia; hidoep dengan bangsa itoe berkasih-kasihian serta mengadjar, mengobat dan menolong meréka itoe didalam segala hal apabila perloe. Anak negeri itoe hendaklah dibiarkan hidoep dengan sederhana, dan djangan diadjar boros, tetapi perloe ditegoer meréka itoe baik-baik, bila meréka itoe mengerdjakan 'adat dalam negeri jang bersalahan dengan kasih dan tjinta! Pekerdjaan itoe nanti boléhlah ditanggoengkan kepada anak negeri sendiri, pada waktoe ini, beloemlah ada diantara anak negeri jang koeat mengerdjakannja..... Péndéknja, adakanlah pekerdjaan oetoesan itoe, tetapi tidaklah dengan air serani.

Boléhkah dikerdjakan demikian? Sebenarnja amatlah soesah mentjari orang jang tjakap-tjakap mengerdjakan kerdja itoe. Tetapi nantilah saja oelangi lagi memperkatakan hal itoe kembali. Lebih dahoeloe mestilah diadakan sendiri kesoetjian hati, dan pada sekalian pengadjaran haroes hal itoe diperhatikan. Bagaimanakah memasoekkan kepada orang jang telah balig dan jang hampir balig sendi kesoetjian hati itoe? Pada pikirankoe dangan kitab-kitab tjeritera.

Orang haroeslah mengeloearkan soerat-soerat kabar jang banjak berisi dengan tjeritera jang menarik hati, soepaja banjak orang membatjanja, tetapi tjeritera itoe wadjiilah beralasan dengan pengadjaran pendidikan. Maksoed jang sedemikianlah jang hendak kami adjarkan kepada anak-anak kami, sambil bermain-main meréka itoe diadjar dan diberi pendidikan. Apakah sebabnja dengan djalan jang demikian ta' dapat poela diadjar orang-orang jang soedah balig?

Di Betawi kami berharap nanti banjak kami akan berkenalan dengan moerid-moerid Sekolah Dokter Djawa, soepaja banjaklah kami dapat memperkatakan hal itoe dengan meréka itoe, dan mentjoba-tjoba barangkali dapatlah beberapa orang jang soeka mengerdjakannja. Meréka itoelah nanti boléh diharap, jang akan mengerdjakan pekerdjaan djadi oetoesan tidak dengan air serani.

Adikkoe jang perempoean jang boengsoe, Soematri, baroe-baroe ini telah memboeat oedjian klein-ambtenaar. Ialah anak gadis Djawa jang pertama sekali telah memboeat oedjian itoe! Bagoes, boekan?

•
• •

1 Februari 1903 (IX).

Sekarang tentang orang-orang toea kami sendiri. Iba hati melihat kegirangan hati meréka itoe oléh karena kami akan tinggal disini. Djoega meréka itoe amat menerima kasih

kepada toean! Kalau dipikir-pikir benar, baik djoega kami dahoeloe meminta soenggoeh-soenggoeh hendak pergi kenegeri Belanda. Sekarang kedoea orang toea itoe berbesar hati dengan ke Betawi dan tiadalah poela ada beralangan oentoek maksoed-maksoed kami jang lain, hanjalah iboekoe meminta jang kami berdoea selaloe hendaknja tinggal bersama-sama dan bekerdja bersama-sama. Adakah jang lebih bagoes dari itoe lagi? Itoelah poela jang kami kehendaki benar.

Saja wadajib meminta terima kasih lagi atas nasihat toean jang terbit dari hati persahabatan itoe. Amat besar kebaikan pertjakapan toean itoe bagi dirikoe. Apalah poela sebabnja maka ta' akan saja katakan kepada toean, bahwa keberatan dari pihak-pihak sanak saudara beloemlah kami pikirkan, ja'ni tentang pergi kenegeri Belanda itoe adalah akan memberi berbahaya bagi hal keadaan kami sendiri. Tetapi meréka itoe jang dibibirnja menamaï sahabat-sahabat kami, tentoelah amat soeka menjiarkan kabar, bahwa kami tentoelah akan mendjadi Belanda benar, kalau kami telah pergi kenegeri Belanda itoe, dan banjaklah nanti iboe-iboe jang goesar hatinja akan menjerahkan anak-anaknja kepada kami. Sjoekoer alhamdoeli'llah jang toean lekas memboekakan mata kami sebeloem hal itoe kedjadian, sebab itoelah maka saja banjak meminta terima kasih kepada toean!

Tadi pagi, ketika kami dalam keréta, kami telah mempersaksikan lagi dengan mata sendiri soeatoe

kepertjajaan anaknegeri jang benar-benar seperti keprtjajaan anak-anak.

Ketika itoe meréka ada ditanah lapang. Manoesia dan binatang berkoempoel bersama-sama meminta do'a kepada Toehan jang mahatinggi, soepaja tanah jang dahaga itoe akan ditoeroeni hoedjan.

Dimoeka sekali doedoeklah beberapa orang 'alim dan dibelakang meréka itoe senteri-senteri perempoean berpakaian poetih, dan sebelah menjebelahnja doedoeklah beratoes-ratoes orang laki-laki dan perempoean serta anak-anak. Biri-biri, kambing, koeda dan kerbau ditambatkan orang pada beberapa pantjang. Seorang 'oelama jang mengepalai sekalian itoe berdirilah dimoeka dan meminta do'a dengan soeara jang njaring. Orang jang banjak itoe mendjawab „amin", „amin"; sementara itoe kambing dan biri-biripoen toeroetlah poela mengembik.

Itoelah sembahjang „istira" namanja. Itoelah soeatoe keprtjajaan dalam agama jang memiloekan hati dan jang dipertjajaï oléh bangsa kami jang masih bertabi'at seperti anak-anak itoe.

Sembahjang meminta rahmat itoe tiga hari tiga malam lamanja. Tentoe mengertilah toean betapa besarnja hati meréka itoe, dan betapa sjoekoernja kepada Allah, karena sesoedah itoe haripoen hoedjanlah dengan lebatnja. Do'a meréka itoe telah berlakoe! Tahoekah toean apa kata orang? Oléh karena kami ditempat mendo'a itoe ada hadir

bersamasama! Ta' dapat kami memasoekkan kepertjajaan dalam hatinja, bahwa kami dalam hal itoe ta' ada berboeat apa-apa djoeapoen.

Dahoeloe dari itoe ditempat-tempat lain, adalah poela diadakan oléh meréka itoe sembahjang istira, dan setitikpoen ta' toeroenlah hoedjan; kebetoelan pada tiap-tiap tempat itoe ta' adalah kami hadir, dan pada persangkaan meréka itoe karena kami ta' menghadiri orang sembahjang disanalah, maka ta' toeroen hoedjan. Sebab itoelah maka anak-anak negeri pertjaja soenggoeh, bahwa kamilah jang memberi berkat sembahjang itoe. Sebab itoelah poela do'a itoe lekas dikaboelkan!

Benarlah amat piloe hati melihat meréka itoe mempertjajai agama dengan kepertjajaan anak ketjil itoe!

Atjap kali saja berharap, soepaja saja ada menaroeh perkakas porterét dan pandai memporterét, oentoek hal-hal jang gandjil jang ada pada bangsa kami itoe, lebih-lebih dimana-mana orang Belanda ta' dapat masoek. Banjak benar jang hendak kami perlihatkan dan perkatakan hal-hal bangsa kami dengan sebaik-baiknya, sehingga orang Belanda boléhlah tahoe benar-benar nanti akan keadaan bangsa Djawa.

Adalah orang jang berdjandji kepadakoe hendak memporterét orang menanam padi, sedjak dari bermoela sampai kesoedahannya, kerbau-kerbau dan botjah angonnja (anak ketjil toekang gembala), sekaliannya akan

diporterénja. Sajananti akan memberi keterangan porterét-porterét itoe, ja'ni menoeroet perasaan dan pemandangankoe tentang kepertjajaan anak negeri, bangsakoe sendiri.

Toean tentoelah mengetahoei, bahwa saja amat soeka memboeat apa djoeapoen oentoek toean kedoea. Demikianpoen oentoek keperloean perserikatan „Oost en West" selaloe saja maoe mengerdjakannja, karena dalam hal itoe tiadalah orang lain jang saja tolong, melainkan dirikoe sendiri, sebab sekalian itoe bergoena oentoek bangsa kami, dan perasaankoe telah mendjadi satoe dengan bangsa itoe. Sekalian jang saja perboeat oentoek bangsakoe bergoena poela oentoek dirikoe. Minta sadjalah apa apanja kepadakoe, soeroehlah saja atjap kali, djanganlah toean takoet, bahwa sekalian itoe akan memberati saja. Hanjalah dalam hal itoe jang saja minta atas kesoedian hati toean sekalian, djikalau sekiranja kehendak toean itoe ta' lekas datang seperti kemaolean toean, toean akan sabar sediikit.

Saja telah bertjakap dengan pandai emas, tentang pergi ke Solo, soepaja ia disana boléh beladjar mengerdjakan koelit penjoe. Si toekang itoe maoe sekali, ketika koekatakan hal itoe kepadanja. Ta telah pandai memboeat sisir dan adalah perkakas baginja, tetapi mentjat beloemlah ia pandai benar, dan kepandaian ito poen nanti akan dipeladjarinja poela di Solo, Dan lagi disana orang pandai poela mengerdjakan toelang dan moetiara, pekerdjaan itoe haroes poela dipeladjarinja dan iapoen soeka poela mempeladjarinja.

Kami sekarang dalam waktoe permoelaan benar hendak memadjoekan kembali kepandaian bangsa kami jang bagoes itoe. Dan sekalian pekerdjaan itoe tentoelah ta' lekas akan sempoerna seperti patoetnja.

Saja mendapat sepoetjoek soerat jang baik isinja dari toean Dr. Pijzel, seorang dari kepala pengarang soerat kabar „Eigen Haard” beserta beberapa boeah gambar tentang pekerdjaan mengoekir. Gambar-gambar itoe soenggoeh bagoes tjétaknja, boekan? Saja peroléh adalah beberapa boeah, ditjétak diatas kertas tebal jang bagoes. Tahoekah toean lagi apa jang menjoekakan hatikoe? Karena njonjalah jang moela-moela sekali menjoeroeh saja mengarang dengan nama sedjati. Tetapi ta' senang poela hati kami, sebab adalah orang jang memboeat kami oentoek mendjadi perkakas melakoekan barangnja. Roepanja hal itoe tela mendjadi 'adatliah kepadanja.

Senang hati kami mendengar kabar, bahwa ditanah Minahasa ada poela seorang anak gadis Boemipoetera jang mempoenjai tjita-tjita „gila” seperti tjita-tjita kami. Lihatlah, roepanja boekanlah kami sadja orang jang „gila”. Djikalau bangsawan disini ta' berkenan akan kami, dan anak negeripoen ta' poela soeka kepada kami, maka kami pergilah lari kepada saudara djaoeh jang sepikiran itoe, kami pisahkanlah diri kami dari pada tempat jang ramai ini ketempat jang tidak dikenal orang, dan disana mentjari kerdja oentoek kepala, hati dan tangan, Tentoelah ada tempat

didoenia jang amat loeas itoe, jang orangnja soeka akan menerima kami.

Saudarakoe perempoean jang soeloeng baroe-baroe ini ada disini. kemarin ia telah berangkat kembali, tetapi ia tiada akan teroes pergi ke Kendal, melainkan singgah dahoeloe ke Koedoes kepada mentoeanja jang perempoean, akan mempertahankan diri kami pada mentoeanja itoe. Sekalian hal jang kami tanggoengkan baroe-baroe ini, menjebakkan kami mendjadi pendiam dan insaf. Lihatlah ke Koedoes, telah pergi seorang yang hendak mempertahankan diri kami, ialah jang dahoeloenja sangat melawan pikiran kami. Sekalikalikali tiadalah kami petjahkan kepala kami akan memboeat seboeah pidato, jang dapat mengibakan hatinja kepada kami. Kami hanjalah berkata dari hati kehati, dan tiba-tiba piloelah hati kami melihat saudara kami itoe, dengan air matanja berlinang-linang, dan dengan soeara jang gementar, berkata: „Baik, sampaikanlah maksoed-maksoedmoe itoe, sampaikanlah tjita tjitamoe, saja akan memintakan engkau do'a kepada Toehan, soepaja Ia akan memberi engkau rahmat!"

Kami bertanja lagi kepadanya: „Tiadakah engkau akan merasa hati, djikalau orang-orang lain menghinakan dan menjalahi kami?" Ia mendjawab: „Orang-orang jang berkata sekarang sekeras-kerasnja itoe, nanti akan menoetoep moeloetnja djoega!" Saudarakoe menjangka, jang mentoeanja itoe maoe, dan soeaminjapoen maoe djoega memperkenankanja.

Bagaimanakah hal kami sekarang diroemah? Dahoeloe ta' boléh kami memperkatakan maksoed kami dengan orang lain; sekarang meréka itoe sendiri memperkatakannja. Kami baroe-baroe ini memperkatakan bermatjam-matjam hal keadaan dengan seorang asing; berapalah besarnja hatikoe melihat, karena ketika itoe selaloe saja berdiri dekat bapak. Dalam doenia pikiranpoen, saja anaknja djoega, itoelah njanjian dalam hatikoe ketika itoe! Bapak meminta orang itoe datang kemari, ialah akan mengoedji pikiran seorang dengan jang lain, karena hal jang seperti itoe berpaédah oentoe kami. O! adalah akan sampai roepanja mimpi kami itoe, bahwa permoelaan perdjalanannya kami itoe dengan segala berkat meréka itoe!

O, tjobalah toean pikir, sebeloem kami mengirim soerat kepada toean Sijthoff, kami pekan jang laloe telah mendapat soerat jang baik isinja dari padanja. Dalam soerat itoe ia mengatakan, bahwa ia menjesal karena telah mengatakan kami keras kepala, dan kekerasan kepala itoelah, jang memaksanja menghormati kami serta berdjandjilah poela ia dengan segala soeka hati maoe menolong kami. Apabila kami perloe akan pertolongan itoe, boléhlah kami segera memberi tahoekan kepadanya.

•
•

4 Maart 1903 (VIII).

Saja baroe-baroe ini sangat sakit. Beberapa hari lamanja orang bersoesah hati oléh karena saja, dan penanggoengankoe waktoe itoe boekan boeatan sakitnja. Sjoekoerlah, kesengsaraan itoe telah hilang, dan kesoeshan itoe telah ditanggoeng. O! dengan obat jang amat moedah sadja orang memboeangkan penjakit itoe. Kami telah menoeliskan nama-nama obat itoe dalam kitab peringatan kami, jang bergoena nanti oentoek anak-anak kami.

Kemarin telah saja moelaï lagi bekerdja, adalah baik sadja, dan hari ini saja moela-moela berkeréta sesoedah sakit. Piloé hatikoe melihat betapa bapak meminta sjoekoer atas kesemboehan dirikoe ini. Saja tentoelah doedoek dekatnja, dan bapak selaloe memegangkoe seakan-akan takoetlah ia jang saja akan hilang. Itoelah waktoe jang amat berbahagia, kenang-kenangan jang berharga bagikoe, itoelah mestika oentoek waktoe jang akan datang! O, kami berdoea telah banjak menanggoeng, dihati dan dibadan.



9 Maart 1903 (VIII).

Kami telah mendapat soerat, bahwa didalam sedikit hari lagi penjoe itoe akan tiba disini, setelah itoe baroelah pandai emas itoe akan pergi ke Solo. Senang hatikoe sekarang, karena telah tiga tjabangnja kepandaian anak negeri ditempat toempah darahkoe, jang telah moelaï hidoep kembali, dan kami sekarang bekerdja akan mentjari djoega tjabangnja

jang lain, hendak menghidoepkannja. Meréka itoe tahoe dan ma'loem sekarang, bahwa maksoed kami ialah hendak menjelamatkan meréka itoe; meréka itoe mengerti sekarang akan keoentoengannja; dan dihormatinja kerdja kami. Dengan segala soeka hati dan radjin meréka itoe sekarang bekerdja bersama-sama dengan kami. Sekalian apa jang kami boeat oentoek meréka itoe, tentoelah akan mendjadi sia-sia sadja, djikalau sekirannja meréka ta' tahoe, bahwa kami bermaksoed baik dan memandang oentoek keselamatannja. Saja mengoetjap sjoekoer sebab meréka itoe telah mengerti akan hal itoe.

Senanglah hati melihat betapa sekarang tjabang-tjabang kepandaian itoe telah hidoep kembali. Perempoean-perempoean jang menenoen kain „dringin” telah banjak sekarang moelai bekerdja, sampai dikampoeng, berkeliling kampoeng Melajoe banjaklah anak Boemipoetera jang bekerdja. Sekaliannja adalah madjoe sadja. Pandai emas itoe sekarang telah banjak orang oepahannja dan moerid-moeridnja. Dan lagi ada poela boedak-boedak jang minta beladjar oentoek mengoekir kajoe. Itoelah soeatoe hal jang menggirangkan hatikoe. Diantara anak² itoe adalah seorang anak dari kota, djadi tidaklah anak kampoeng Belakang Goenoeng, kampoeng orang pandai-pandai oekir. Moerid-moerid jang lain kami sendiri mentjaharinja; tetapi moerid jang seorang, jang datang dari kota itoe, ia sendiri memintanja kepada kami. Itoelah jang sebenarnja. soeatoe tanda akan menjenangkan dan menjoekakan hati! Sjoekoer hatikoe dalam hal itoe!

Anak-anak jang masih ketjil diroemah, nanti akan menjamboeng pekerdjaan kami itoe, djikalau kami ta' ada diroemh lagi; kami akan menoenjoeki meréka itoe dari djaoeh, kalau sekiranja mereka itoe patoet ditoendjoeki.

Adalah seorang mengadoe kepada kami tentang orang jang tiada terima kasih, dan tentang dengki chianat kepada sesama manoesia. Kami katakan kepadanja, bahwa djikalau ia kesal hati, karena manoesia tidak terima kasih itoe, tentoelah kesalahannja sendiri.

Ia melihat kami tertjengang dengan matanja jang besar, serta bertanja: „Kesalahankoe djikalau orang koerang terima kasih kepadakoe?”

„Ja, kesalahan toeanlah itoe, kalau toean bersoesah hati karena itoe; djanganlah sekali-kali kita berboeat baik karena hendak mendapat terima kasih dari orang lain: kita berboeat baik maksoednja hanjalah karena pekerdjaan itoe baik, dan kita sendiri bersoeka hati mengerdjakannja.”

Menoeroet pikiran dan sangkakoe obat jang sebaik-baiknya, soepaja diri kita djadi bersenang hati, dan hidoep orang lain dapat kita perbagoes, hendaklah kita mentjoba dengan sebanjak-banjaknja mema'loemi berbagai-bagai hal. Makin banjak kita ma'loemi, makin koerang kesakitan hati kita, makin kasih dan makin 'adil timbangan kita oentoek orang lain. Hal jang achir itoe menjebabkan hidoep orang lain mendjadi bagoes, dan hal jang pertama itoe memperbagoes hidoep diri sendiri; tidak bersakit hati akan sesoeatoenja, itoelah artinja berbahagia.

Ia bertanja kepada kami lagi:

„Apakah jang akan engkau perboeat, djika engkau bertemoe dengan seorang jang menarik hatimoe?”

„Saja akan berbesar hati dan mengoetjap sjoekoer, karena keadaan itoe artinja, jang saja telah bertemoe dengan seorang saudara sepikiran, dan makin banjak saudara sepikiran itoe kita peroléh, makin baiklah hal kita, dan makin senanglah hati kita.”

„Saudara-saudara sepikiran ta” pernah akan engkau peroléh!”

Keras sekali katanja itoe; tentoelah ia menjangka, bahwa sekalian laki-laki bangsa kami amat rendah boedi pekertinja, atau boléh djadi djoega ia menjangka, jang kemanoesiaankoe amat tinggi!

Sekiranja diketahoeinja betapa saja telah bergirang hati, karena menerima sepoetjoek soerat dari pada seseorang jang ta' kami kenal, seorang moeda, saudara sepikiran, nistjaja beroebahlah. persangkaannya itoe! Saja hendak mengirimkan soerat itoe nanti kepada toean, kalau ada sempat. Soerat itoe soerat dari seorang moerid Sekolah Dokter Djawa. Dan isinja soerat itoe ialah soeatoe tanda bersoeka hati, jang timboelnja tiada disangka-sangka, karena ia membatja karangkoe didalam soerat kabar „Eigen Haard”, jang bepermoelaan dengan kata pendahoeloean dari toean itoe. Seperti lakoe anak-anak betoel.....amat moeda kesoekaan hatinja jang bertjahaja-tjahaja itoe, tetapi bocah

pikirannya seperti kepoenjaan orang kebanyakan
saja.....sendi jang tegoeh tampak dalam dirinja.

Itoelah keindahannya orang pandai mengarang, meréka jang
tiada dikenalnya mengatakan sahabat ke padanja, karena
segala katanja berkenan dihati meréka itoe! Saja berbesar
hati memikirkan, bahwa toeanlah jang moela-moela
membawa saja kesana dengan memakai nama sendiri.
Tentoelah ada berkatnja, djikalau kami dibela orang jang
amat kami kasihi, sebagai toean.

Djikalau karangan itoe ada memberi paédah, maka keadaan
itoe menoeroet kepertjajaankoe, terdjadinja sebab toeanlah
jang membawanja kedoenia jang terang ini. Banjak
pendapatankoe bertambah karenanja, dan iapoen telah
sampai poela ketempat jang dimaksoednja.

Oentoek toekang-toekang oekir kami, karangankoe itoe amat
menjenangkan hatinja. Oléh karena karangan itoe telah
bertimpalah pesanan datang.

•
•

19 April 1903 (IX).

Menahan hati sendiri, itoelah jang perloe benar saja
peladjari.

Baik benar banjaklah meréka itoe dalam waktoe jang achir ini telah memberi saja nasihat dalam hal itoe.

Saja atjap kali melihat tempat penjimpanan kertas toeliskoe dengan hati kasihan; tetapi saja haroes menjabarkan hatikoe; kesoekaankoe hendak menoelis ta? boléh selaloe saja mandjakan; kesoekaankoe hendak menoelis ta' boléh koeperboeat akan melepaskan lelahkoe sadja.

Sedikit kabar jang menjenangkan hati. Mentoea saudarakoe Soelastri jang perempoean, soeka benar hendak menolong kami, dimana djoepoen; jang sebaik-baiknja baginja tentoelah di Magelang, karena disanalah kaoem keloearga dan sahabat-sahabatnja diam, dan sekalian meréka itoe menjoekai pendidikan jang bel Iparkoe lekas sekali menjoekai maksoed itoe.

•
•

25 April 1903 (I).

Penakoet, itoelah kesalahan jang ta? dapat diampoeni, karena kami sendiri tiadalah dengan selekas-lekasnja mengirim soerat kepadamoe, ketika telah poetoes moepakat, bahwa kami oentoek sementara ta' dapat memetik boeah dari hasil pekerdjaanmoe jang moelia itoe.....Ta' adalah orang lain jang lebih heran lagi tentang kepoetoesan itoe, lain dari pada kami sendiri. Sekaliannja telah kami sangka akan datang, tetapi ta' pernah sekali-kali kami menjangka

dahoeloe, bahwa kami akan berkata dengan kemaoean kami sendiri: „Kami tinggal disini!”

Djanganlah engkau pikirkan oentoek diri kami, kaupikirkanlah sahadja keperluan kami itoe, dan apa daja oepaja jang sebaik-baiknja oentoek menjampaijannja; bagaimana jang akan baiknja, kami serahkanlah diri kami.

O, djanganlah engkau menjangka, bahwa kami telah bertoekar pikiran; tidak sekali kali. Sedangkan sekarang soerat permintaan kami telah terkirim kepada Goebernoer Djenderal, kami masih pertjaja soenggoeh-soenggoeh, bahwa oentoek moerid-moerid kami kelak, pendidikan ditanah Eropah itoelah jang sebaik-baiknja bagi kami. Tetapi ada lagi kebenaran jang lain, jang melintanginja; Oentoek keperluan kami pada waktoe ini lebih baik kami tinggal di Hindia!

Engkau tahoe bahwa dahoeloe itoelah soeatoe tjita-tjitakoe jang terbesar, dan sekarangpoen masih begitoe djoega ja'ni menjempoernakan pendidikan kami mestilah hendaknja di Eropah. Mengertikah engkau betapa soesah hati kami hendak bertjerai dengan tjita-tjita itoe, apalagi pada waktoe sekarang, waktoe jang boléh menjampaijannja? Sekiranjaja kami berboeat seperti kesoekaan hati sadja, tentoelah kami dengan hal jang demikian hendak mentjahari kesoekaan oentoek kami sendiri, karena kamipoen tahoe, bahwa keperluan jang besar itoe dengan djalan jang lain dari pada pergi ke Belanda, lebih baik boléh dikerdjakan. Kami

sekarang bekerdja tiadalah oentoek diri kami sendiri, melainkan oentoek keperluan itoe sadja. Pada waktoe ini terbaiklah kami mengerdjakannja tinggal disini. Maksoed kami jang teroetama sekali, hendak bekerdja oentoek orang banjak. Meréka itoe haroes tahoe dahoeleoe kepada kami; djikalau kami sekarang pergi sadja dari sini, tentoelah kami akan mendjadi orang asing kepadanja. Dan djikalau beberapa tahoen sesoedah itoe kami balik kemari, meréka itoe melihat kami seperti perempoean Eropah. Apabila orang ta' soeka menjerahkan anak-anaknja kepada orang Eropah, tentoelah kesoekaan meréka itoe bertambah koerang lagi akan menjerahkan anaknja kepada seorang perempoean Djawa, jang dipandangnja telah mendjadi orang Belanda.

Maksoed kami ialah oentoek bangsa kami. Djikalau bangsa kami ta' menjoekai kami, apakah paédahnja Pemerintah membantoe kami? Lebih baik sekarang dengan selekas-lekasnja 349

moelai bekerdja, dan mengatakan kepada orang banjak soeatoekeadaan jang benar: lihatlah, sekarang adalah seboeali sekolali oentoek anak gadis Boemipoetera!

Pada waktoe ini orang sedang 'asjik memperkatakan kami, diseloeroeh tanah Djawa orang tahoe kepada kami, dan api itoe haroes selaloe kami njalakan. Kalau kami pergi dari sini, lama merantau, tentoelah kesoekaannja kepada kami itoe makin lama makin koerang, kesoedahannja hilang sama sekali. Kami sekarang dengan badan sendiri perloe memberi

tahoekan diri kami kepada orang banjak, dan mentjoba mengambil hatinja serta mengadjar meréka itoe mempertjajaï kami. Sekiranya kami telah mendapat hati dan pekerdjaan itoe, baroelah boléh kami madjoe berdjalan kemoeka.

Maksoed pergi kenegeri Belanda itoe tidaklah sekali-kali kami boeang habis, Stella. Kami selaloe boléh pergi kesana. Dan 'Ijikalau kami dari Betawi pergi kesana, lebih baiklah dari pada kami pergi dari sini kenegeri Belanda. Pertamata: oentoek orang-orang toea kami. Tentoelah meréka itoe boléh biasa nanti berdjaoehan tempat dengan kami, dan dengan hal itoe meréka itoe. lama-lama tiadalah akan tjangoeng lagi mengenangkan jang kami telah pindah lebih djaoeh ketempat lain. Bagi kamipoen baik poela begitoe. Lihatlah, kami beloem pernah keloear roemah. Sekarang tiba-tiba tempat jang baik ini, tanah air kami, ditoekari dengan tanah asing, djaoeh dari sekalian jang kami kasihi. Peroebahan itoei amat besarlah bagi kami.

Tetapi sekalian hal itoe ialah perkara ketjil, dalam hal itoe kami tahoe selaloe melakoekan diri, dan tiadalah kami takoeti. Perkara jang teroetama, ialah: kebentjanaan oentoek maksoed kami sendiri. Hal itoe ta' pernah kami pikirkan, barangkali loepa kar"na kepongahan dan keberanian, atau karena terlampau berani dan terlampau pongah; pilihlah mana jang enerkau soekai!

Oléh karena kebesaran hati kami atas tjita-tjita itoe tiadalah lagi kami mengenangkan sedikit djoega pikiran orang banjak, ja, kehormatanlah bagi kami dahoele djika dapat melawan pikiran meréka itoe jang bersalahan dengan pikiran kami , pikiran kami itoe; kami moeliakan sendiri, dan tiadalah kami mengatjoehkan tjelaan orang, karena kami pertjaja soenggoeh acas kebaikan kemaoean hati serta kenang-kenangan dan pekerdjaan kami itoe. Kami sampai sekarang masih mengatakan pikiran kami baik, tetapi dalam hal itoe ta' boléh kami berl>oeat de.mikian. Kami haroes mendengar boeah pikiran orang banjak. Boekantah kami hendak bekerdja oentoek bangsa kami, sebab itoelah perloe kami berboeat soepaja meréka hendaknja djangan melawani kami, artinja: kami ta' boléh dengan kasar mentjela boeah pikirannja, jang sedjak ketjil sampai besar ber

350

sama-sama hidoep dengan dia, ja'ni pikiran meréka jang koeno itoe.

Sabar! Kata orang-orang jang boediman kepada kami, kami adalah mendengarnja, tetapi sekaliannja kami ta' mengerti. Sekarang baroelah kami mengerti, Stella, sekarang baroelah kami tahoe, maksoed kata jang selaloe dipakai si pengoebah doenia: Sabar!

Kami ta' dapat mempertjepat perdjalanan keadaan itoe, melainkan boléh djadi memperlambatnja, karena tergesa-gesa itoe. Kalau orang banjak tiada menjoekai kami,

567

tentoelah keperloean itoe akan mendjadi lambat. Sebab tentoelah orang akan bergoesar hati memberi anak-anak gadisnja pendidikan jang bébas, takoet jang meréka itoe nanti akan mendjadi seperti kami, mendjadi tjontoh jang tiada disoekai oléh meréka itoe.

Sabar, sabar sampai achir zaman, Stella! Saja amat bersedih hati ketika kebenaran itoe masoek kedalam hatikoe. Kami haroes menahan hati, mendjaganja, soepaja karena kesoekaan hati itoe maksoed kami djangan terganggu. Njonja van Kol menoelis dalam soeratnja kepada kami: „Akan mentjapai tjita-tjita itoe, haroeslah orang memboenoeh beberapa kenang-kenangan."

Kenang-kenangan jang pertama telah kami boenoeh; memberikan diri kami seperti seadanja kepada orang banjak.

Tidak, ta' boléh orang banjak tahoe, apa jang kami perangi. Nama moesoeh jang akan kami perangi itoe ta' boléh didengar orang. „Beristeri banjak," itoelah namanja. Djikalau diketahoei orang nama moesoeh kami itoe, tentoelah ta' ada seorang djoega jang akan menjerahkan anaknja kepada kami, oentoek diberi pendidikan. Saja amat bersedih hati memikirkan hal itoe; seperti dengan doestalah kami memoelaï mengerdjakan pekerdjaan kami itoe.

Kenang-kenangan kami ialah soepaja orang mesti tahoe benar-benar kepada kami, dan karena kepertjajaannja kelak, baroelah meréka itoe maoe menjerahkan anaknja kepada kami. Hal itoe ta' boléh djadi.

Kami masih berdiri dihadapan kerdja kami, dan kami lihat kenang-kenangan kami telah berangsoer seboeah² telah hilang.....! O, Stella, djanganlah engkau memberati menjalahi kami, karena memboeangkan kenang-kenangan jang besar itoe dengan berdoekatjita atas kehilangannja itoe. Doekatjita seperti sekarang telah mentjoekoepilah. Engkau selaloe mengetahoei, bahwa itoelah soeatoe kenang-kenangan kami jang besar: hendak pergi ketanah airmoe dan disana kami hendak mengoempoelkan pengetahoean oentoek bangsa kami. Ta' oesahlah saja memperkatakan itoe lagi. Saja banjak meminta terima kasih, dan orang toekoepoen demikian djoega kepadamoe atas seka

351

lian djerih pajahmoe bagikoe,.....dan jang ta' berhasil itoe! Tidak, Stella, pekerdjaanmoe itoe ta' hilang, pekerdjaan toean-toean sekalian, ta' kami memakan boeahnja sekarang; tetapi oentoek keperloean kami ia amat bergoena. Pikiran orang banjak telah memandang keperloean itoe, dan ahli pikiranpoen telah memikirkan poela hal itoe. Hasil pikiran sekalian itoe tentoelah nanti akan memberi berkat bagi bangsa kami.

Sekarangpoen telah adalah orang jang berkoeasa bertanjakan kepada kami tentang pendidikan bangsa Djawa.

Adakah moestahil orang-orang itoe akan berboeat demikian, kalau toean sekahan tiada menarik hati ahli-ahli pikiran kami? Adakah Pemerintah dan orang banjak itoe maoe

569

bekerdja menolong kami, kalau toean-toean lebih dahoeloe tiada bekerdja oentoek kami? Stella, seriboe kali saja meminta terima kasih atas hatimoe jang berkasih sajang sebanjak itoe.

Tidak kekasihkoe pekerdjaan dan kepandaianmoe tiadalah hilang. Atas nama bangsakoe saja meminta terima kasih kepadamoe. Bagi orang Djawa sekalian djerih pajahmoe itoe akan berbahagia.

Maksoed kami ialah kalau soerat permintaan itoe dikaboeldengan segera kami akan berangkat ke Betawi. Roekmini oentoek beladjar menggambar, mendjahit dan merénda, 'ilmoe kesehatan toeboeh, membela orang sakit dan memaloet orang loeka. Oentoek menggambar ia akan beladjar kepada seorang goeroe sekolah gymnasium; oentoek 'ilmoe keséhatan toeboeh ia beladjar di Sekolah Dokter Djawa. Saja beladjar akan mendjadi goeroe. 'Ilmoe itoe telah saja peladjar beberapa boelan lamanja kepada seorang goeroe kepala. Saja hanjalah hendak memboeat seboeah oedjian sadja. Kalau soedah koeboeat itoe sekolah kami poen akan diboekalah di Magelang atau di Salatiga, kedoeanja negeri jang berhawa sedjoek dan banjaklah dokter-dokter opsir bertempat disana. Maksoed-maksoed kami amat tinggi: kalau sekolah itoe telah sedia dan sekaliannja baik perdjalanannja, maka kami hendak mengadakan peladjaran oentoek tabib-tabib perempoean, perempoean pembela orang sakit dan doekoen beranak. Dokter-dokter opsir itoe akan mengadjar mereka itoe dan

Roekmini akan mengepalai peladjaran itoe. Pekerdjaan jang seperti itoe hanjalah dapat ditanggoeng oléh seorang perempoean, jang berboedi pekerti jang baik dan berpengetahoean.

Kami telah meminta kepada Pemerintah oeang bantoean oentoek mendirikan sekolah itoe. Kalau permintaan itoe tiada diperlakoekan, kami akan meminta tolong kepada orang partikoelir. Barangkali permintaan itoe akan diperkenankan djoega, kalau sekiranja kami meminta pertolongan kepada Seri Baginda Maharadja Wilhelmina.

352

Demikianlah djoega dahoeloe pikiran bapakkoe: beladjar di Hindia, sesoedah itoe oentoek meloeaskan pemandangan pergi ketanah Eropah. Tidaklah seperti maksoed kami dahoeloe, beladjar di Eropah dan tinggal disana beberapa tahoen lamanja.

Telah setahoen sampai sekarang jang saja amat bersoekatjita berkirim soerat kepadamoe atas kedatangan toean van Kol. Dan betoel setahoen sesoedah itoe, engkau mendapat soerat ini. Stella, kasihilah saja sedikit lagi! Oléh karena hormatmoe kepada segala sajang jang telah engkau toempahkan kepadakoe itoe, saja berharap soenggoeh-soenggoeh kepadamoe: Kasihilah saja sedikit lagi.

571

*
* *

14 Mei 1903 (IX).

Baroe-baroe saja mendapat porterét-porterét sawah jang amat bagoes; saja nantikan dahoele sampai padi masak, soepaja boléhlah saja bermimpi-mimpi. Kalau karangan mimpi itoe ada baik, akan saja kirim bersama-sama dengan porterét-porterét itoe pergi ketanah Belanda oentoe ditjétek. Kami kemarin pergi ke Belakang Goenoeng. Berapa senangja hati kami melihat kepandaian meréka itoe jang amat bagoes dan melihat keselamatan hidoep toekang-toekang kami itoe! Kami lihat roemah si Singo telah beroebah sedjak kami pergi baroe-baroe ini kesana. Ia sekarang telah mempoenjaï seboeah roemah kajoe dan seboeah roemah batoe! Senang hati melihatnja! Roepanja meréka itoe amat berbahagia! O, tjobalah toean pergi melihatnja sedang bekerdja! Kanak-kanak jang diadjarnja itoe sekarang telah pandai poela. Senang hati melihat kanak-kanak bekerdja! Kami kemarin pergi kesana dengan beberapa orang kenalan baik kami. Betoellah seperti sangkakoe dahoele; sebab sekarang meréka itoe telah pergi kesana, maka kepandaian toekang-toekang jang hina itoe bertambah tinggilah pada mata meréka itoe.

*
* *

7 Juni 1903 (VIII).

Baroe-baroe ini saja telah berkenalan dengan seorang perempoean jang masih moeda remadja; wadjahnja hampir seroeпа dengan anak gadis jang akan mendjadi menantoe toean. Ia amat bagoes, o, amat bagoes benar dan memandang kemana-mana dengan berbesar hati serta berbahagia; meskipoen demikian telah banjak penangoengan si moeda itoe! Lihatiah begi



GOENOENG MOERIA DILIHAT DARI SAWAH DÉSA
BATE, DJAPARA.

toe hendaknja sekalian anak-anak gadis toean ini! Kalau demikian tentoelah meréka itoe akan sepadan dengan iboenja jang manis itoe. Kami menjangka anak moeda itoe baroe beroemoer 15-16 tahoen, dan hampir ta' pertjajalah kami bahwa ia telah mendjadi iboe. Toeboeh jang lemah lampai dan haloes itoe telah mendjadi iboe! Sajang benar saja doedoek berdjaoehan dengan dia, sehingga ta' dapatlah saja bertjakap-tjakap dengan dia.

Kami bertemoe dengan dia dan dengan beberapa orang lain diroemah bapak moeda.

Kami lebih dahoeloe telah berniat, pada malam itoe akan mendjawab sekalian tanja-tanja dan kata-kata orang kepada kami dengan kata „ia" atau „tidak" sadja, karena kami berharap, kalau demikian diperboeat, tentoelah orang tiada maoe mendekati kami.

Hal itoe baik djalannja, sampai seorang moeda. soeami si iboe jang bagoes itoe, datang doedoek bersama-sama dengan kami. Ia moela-moela mentjeriterakan jang ia berkenalan baik dengan Kartono, dan bersama-sama dengan dia memboeat oedjian. Dengan tiada disengadja tertariklah hatikoe mendengarkan katanja itoe, tetapi saja lawani djoega sedapat-dapatnja. Tiba-tiba ia memperkatakan kepandaian kami, bermatjam-matjam kepandaun bangsa Djawa, hal bangsa kami, agama Islam dsb dan tiada dengan disengadja saja telah 'asjiklah berbintjang-bintjang dengan dia.

Njonja, lihatlah bagaimana maksoed kami jang soenggoeh tadi, sekarang telah mendjadi sia-sia sadja!

Pada malam itoe banjaklah saja mendengar hal jang indah-indah, jang dahoeleoe ta pernah saja ketahoei!

Betapa girangnja hati kami melihat tari wajang sebagoes itu. Demikian bagoesnja ia menari, sehingga ta' dapat kita memahalingkan mata dari padanja. Ia menari amat haloes dan amat bagoes. Ia jang sebenarnja seorang perempoean, tetapi ketika ia menari itoe perloe ia menarikan tari seorang laki-laki. Senang hati melihat apa-apa jang dipertoendjoekkannya itoe! Pertoendjoekan jang menjatakan kekoeatan dan keberanian, tetapi berapalah haloes dan moleknja jang ditarikannya. Itoelah kebagoesan dan keindahan kepandaian kami, tiap-tiap gerakan badan dan tiap-tiap garisannya itoe haloes dan moelia dipandang!

Saja tidak akan meloepakan keramaian di Demak jang doea hari itoe. Tahoe benar saja akan hal itoe! Kami telah laroet malam baharoelah pergi tidoer, tetapi kami ta'dapat tidoer njenyak.

Dimanakah boleh?... Karena diloear roemah kedengaran orang bermain gamelan jang amat merdoe boenjinja dan lebih-lebih soeara orang bernjanji jang amat indah. Kami ta'

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

dapat tidoer..... njanji jang amat merdoe seperti boeloeh perindo itoe menarik hati kami, dan dalam hati kami timboellah pikiran: Itoelah barangkali kesoedahannja kami mendangarnja.

Gamelan dan njanjian ta' dapat kami dengar di Betawi sebagoes itoe.

Pada hari itoe sebagai bermimpilah saja memberi selamat tinggal kepada 'oemoerkoe jang sedang remadja, demikianlah perasaan hatikoe ketika itoe.

Tiap-tiap peroebahan dalam doenia hidoep kami, adalah kebagoesannja masing2 dan tiap-tiap pertjeraian mendoekakan hati kami.

Wahai iboe jang koekasihi, maoekah njonja menolong kami nanti lalam waktoe jang baroe-baroe 'ditempat asing itoe.

Tambahlah kasih toean kepada kami, djikalau telah datanglah waktoenja nanti jang kami ta' dapat lagi melihat wadjah-wadjah kekasih kami sekalian, karena meréka itoelah jang perloe oentoek menjenangkan hati kami.

Kami pandai, banjak menanggoeng kekoerangan, tetapi „kasih sajang" tidak. Njonja telah tahoe boekan, bahwa soerat permintaan kami telah berdjalan beberapa lamanja? Apakah akan djawabnja nanti?

27 Juni 1903 (IV).

Tentoelah segala pekerdjaan toean kepada kami telah hilang, karena ta' adalah sepoetjoek djoega soerat jang datang dari padakoe. Ampoenilah saja, wahai mamanda jang baik boedi. Adikkoe tentoe telah mengatakan kepada toean, jang saja dalam boelan Februari dan Maart sakit keras, dan kemoedian segala waktoekoe habis dirampas oléh pengadjaran. Banjak pekerdjaan jang telah saja tinggalkan dahoele. Telah banjak benar kesalahankoe, apalagi kepada sahabat-sahabatkoe. Ta' adalah saja mengirim kepada meréka itoe sepatah katapoen. Sekarang saja ma'loemi betapa salahnja perboeatankoe jang dahoele itoe; sepatah kata selamanja lebih baik dari pada berdiam diri sadja. Dalam waktoe beistirahat ta' mae saja dahoele mengambil témpoh itoe oentoek kesenangan dirikoe, melainkan makin keraslah saja mae bekerdja, karena banjaklah lagi jang hendak saja peladjari.

Tetapi hidoepkoe sendiri telah memberi saja témpoh dengan tjara jang tiada senang.

Hari inilah saja baroe bangoen dari tempat tidoer, sesoedah sakit jang doea pekan lamanja terbaring sadja. Hampir seka

355

lian penjakit telah datanglah kepadakoe. Selesma, demam, sakit béngék, poesing kepala, sakit peroet dan kesoedahannja sakit poeroe tjampak dan sakit tjatjar air (ketoemboehan). Benar-benar sekalian itoe telah mengantjam saja. Orang

577

toekoe dan adik-adikkoe ta' pernah keloear dari tempat tidoerkoe; kekasih saja itoe semoeanja amat soenggoeh mendjaga dan memeliharakoe. Pendjagaan meréka itoe boléh benar mendjadi tjontoh. Adikkoe Roekmini seperti bidadari kasihnja mendjagakoe. O! ta' tahoelah toean betapa sajangkoe kepada anak itoe; setiap hari roepanja makin tegoehlah ia terikat dihatikoe. Ia selaloe mengatakan, bahwa saja lebih moelia dari padanja, tetapi itoe ta' benar; ialah jang lebih moelia dari padakoe; tentoelah pengakoean toean tentang hal itoe demikian djoega.

Baroe-baroe ini kami mendapat sepoetjoek soerat jang pandjang isinja dari njonja van Kol, jang telah membesarkan hati kami benar, karena mendengar kabar jang toean telah mengirim soerat kepadanya tentang hal kami. Disanalah kami melihat kesajangan toean jang soenggoeh dan persahabatan toean jang toeloes bagi kami. Saja banjak meminta terima kasih kepada toean, wahai sahabat jang koesajangi dan jang berhati soetji!

Sekarang toean tentoe ta' bergoesar hati lagi, karena kami akan tinggal di Hindia djoega. Kami haroes menjampaikan terima kasih dan salam kepada toean dari toean dan njonja van Kol. Waktoe ini amat banjak kerdjanja, kalau ada témpoh ia akan berkirim soerat kepada toean. Sekarang biarlah kami sadja membalas soerat jang kepada toean dan njonja itoe. Tentang hendak pergi kenegeri Belanda itoe, sebenarnja sama pikirannja dengan toean. Bahwa sebenarnjalah ta' pernah njonja van Kol membajang-

bajangkan kepada kami, bahwa kami akan bersenang-senang hati nanti kalau telah tinggal dinegeri Belanda, tetapi sedjak dari semoelanja ia menoendjoekkan kepada kami dengan soenggoeh-soenggoeh akan keberatan, kesoesanan, ketjéwaan dan kesedihan hati jang bergoenoeng-goenoeng itoe, jang menanti kami dinegeri Belanda. Tetapi karena sedemikian harapan kami dahoele, maka iapoen berboeat sedapat-dapatnja, soepaja harapan kami jang besar itoe dapat disampaikan.

Betoel héran kita karena ialah, jang beroesaha dengan sedapat-dapatnja, soepaja kami dapat pergi kenegeri Belanda, dan ialah poela sekarang dengan lemah lemboet dan kasih sajang jang telah menimbang maksoed kami jang bertoekear itoe.

Doenia hidoep bersama-sama ini telah banjak mengadjar kami, lebih-lebih dalam beberapa boelan jang baroe laloe ini. Ialah poela jang mengadjar kami membédakan antara persahabatan jang benar dengan persahabatan jang poera-poera.

356

Tentoelah sadja pengadjaran itoe kami peroleh dengan meioeKakan hati kami. Boekan boeatan banjknja kami telah beroetang boedi kepada Nellie. Ia telah mengadjar kami menimbang dengan lemah lemboet. Do'akanlah kami! Kami selaloe memandang dan mengingat kepada Toehan. Sekalian kemaoeannja mestilah mendjadi!

579

Harapankoa besar benar hendak borkirim soerat kepada toean, sebab itoe berbaringlah saja diatas seboeah koersi pandjang menoelis soerat ini dengan pinsil. Saja berharap jang toean laki isteri menerima soerat ini dalam segala keselamatan. Terimalah dari adikkoe hormat jang terbit dari hati jang soetji dan salam ta'zim dari anak toean,

KARTINI.

Kami beloem mendapat djawab tentang soerat permintaan kami itoe. Kami amat ingin hendak menerimanja.

-
- *

4 Juli 1903 (VIII).

Telah banjak benar kami berperang dan menangoeng kesengsaraan. Pada pikiran kami telah tjoekeolah itoe, dan oléh karena penangoengan dan peperangan itoe telah patoetlah rasanja kami mendapat bahagianja: Mendjadi pengantin bangsa kami, bangsa jang kami tjinta itoe! Maksoed hati kami itoe roepanja akan sampai benarlah, tetapi sekarang tiba-tiba telah terdjaoeh poela kami dari maksoed itoe. Iboe, wahai iboekoe! Diamlah toean, djanganlah meratap, djanganlah mengeloeh, djanganlah menangis.

Saja maoe mendo'a, mendo'a sampai keachir zaman, meminta soenggoeh-soenggoeh; walaupoen apa djoea jang

akan kami peroléh pada waktœ jang akan datang, tetapi tetaplah kami meminta, moga-moga kami dapatlah tinggal seperti biasa: berhati berani, pertjaja dan berserah diri!

Atjap kali benar kami mengatakan kepada orang lain: Djannganlah berpoetoes asa, dan djanganlah menjoempahi kesengsaraan karena poetoes harapan. Dalam kesengsaraan itoe adalah terletak kesenangan. 'Ta' adalah sesoeatœ hal jang terdjadi, jang bersalahan dengan kata kasih-sajang.

Apa jang disoempahi sekarang, bésok akan mendjadi rahmat. Pertjobaan itoe ialah pendidikan dari Toehan jang mahakoeasa. Siapa jang mengatakan dan mempertjajaï hal itoe dihatinja sendiri, haroeslah poela pandai menanggoengkannja.

Sekarang gilirankoelah poela menanggoengkan dengan diri

357

sendiri sekalian nasihat-nasihat jang telah koeadjarkan dahoeloe itoe.

Saja sekarang sekali-kali tiada maoe lagi memikirkan peperangan, penanggoengan, kesoesahan dan pertjobaan itoe; sekaliannja memboeat kepalakoe poesing dan hatikoe sakit; saja hendak bernapas sekarang dalam hawa boenga-boengan jang semerbak baoenja, dan mandi dalam tjahaja matahari; sekaüan itoe adalah poela tersedia dan itoelah

581

poela jang akan djadi pemboedjoek dan penjenangan hatikoe.

Sekarang saja tjeriterakan kepada toean boenga-boengaan jang semerbak baenja dalam taman kami itoe.

Iboekoe, kami telah moelaï mengerdjakan pekerdjaan kami jang menjenangkan hati itoe.

Sampaikanlah kepada soemi njonja terima kasihkoe atas nasihatnja, menjoeroeh kami bekerdja selekas-lekasnja dengan tiada menaroeh soerat oedjian. O! tjobalah toean pikirkan. Sekolah kami telah bermoerid toedjoeh orang, dan selaloe datang permintaan hendak mendjadi moerid. Senang hatikoe sekarang!

Kami dahaeloe ta' berani berharap jang pekerdjaan itoe akan begini djadinja.

Anak-anak itoe amat senang hatinja, dan orang-orang toeanja bergirang hati! Moerid-moerid jang pertama ialah anak seorang pegawai jang amat saléh dalam djadjahan negeri kami. Kami telah bertjakap-tjakap dengan iboenja. Karena telah terang kepadanya sedikit-sedikit, maka maoelah ia kesoedahannja menjerahkan anak gadisnja kepada kami. Adik si gadis itoe jang perempoean beloem lagi ber'oemoer lima tahoen, ta' soeka tinggal diroemah, ia soeka benar dan haroes toeroet poela bersekolah. Ja Allah, sekian ketjilnja, sehingga ia hampir ta' dapat melihat keatas médja. Kalau saja tidak menjoeroehnja doedoek diatas bangkoe-kaki, saja

ambillah ia diatas pangkoeankoe. Anak ketjil itoe dengan segala kekerasan hatinja hendak toeroet bekerdja bersama-sama. Kemoedian dari pada anak-anak itoe, datanglah poela gadis-gadis anak soorang collecteur dan seorang lagi gadis anak assistén collecteur. Doea hari jang telah soedah, djaksa di Karimoen Djawa mengirim anaknja kemari beladjar. Tjobalah iboekoe pikirkan, meréka itoe mengirimkan anaknja kemari, dan diséwakannjalah disini tempat tinggal dengan membajar makan! Kami amat mengoetjap sjoekoer! Orang toea anak-anak itoe amat berbesar hati akan maksoed kami itoe, sehingga adalah beberapa orang jang memberikan anaknja benar-benar kepada kami..... tetapi kami beloem soeka menerimanja....

nanti, dengan segala soeka hati kami menerimanja. Pada hari ini telah datanglah adik perempoean si Hoesin, moerid Sekolah Dokter Djawa, maoe beladjar disini. Kemarin telah datang poela seorang iboe jang masih

358

moeda kepada kami, dengan sesalnja mengatakan kepadakoe, jang roemahnja amat djaoeh dari tempat kami, kalau tidak, maoelah ia sendiri datang beladjar. Sekarang ia ta' dapat beladjar, sebab itoelah sekalian pengadjaran jang ta' dapat diterimanja akan diserahkannjalah kepada anaknja. Dan tjoba poela toean pikirkan, anaknja itoe beloem lagi ber'oemoer setahoen. Kalau ia telah ber'oemoer enam tahoen akan diserahkannja anak itoe kepada kami, meskipoen

583

dimana djoega kami tinggal; iapoen meminta soenggoeh-soenggoeh soepaja kami akan menerima anaknja itoe.

Anak-anak moerid kami itoe datang kemari empat kali sepekan dari poekoel 8 sampai poekoel 12 $\frac{1}{2}$. Meréka itoe beladjar menoelis, membatja dsb., mendjahit dan merénda serta beladjar masak-memasak. Kami mengadjar meréka itoe boekanlah seperti atoeran jang biasa disekolah, melainkan menoeroet pendapatan kami sendiri, sebagaimana kesoekaan anak-anak Djawa beladjar.

O! iboekoe, toean kedoea baiklah datang melihat anak-anak itoe, tentoelah toean akan berbesar hati melihatnja. Meréka itoe datang dengan berpakaian bagoes, dan amat manislah roepanja, toeboehnja segar dan hatinja masih soetji. Meréka itoe memoedahkan poela pekerdjaan kami, sebab kentjang otaknja, lekas dapat menerima pengadjaran dan tjakap, apalagi lekas maoe menoeroet apa jang dikatakan. Meréka lekas pertjaja kepada kami dan bébas bertjakap-tjakap dengan kami.

Adalah poela diantara meréka itoe seorang anak jang bagoes, moela-moela amat banjak tingkahnja, tetapi sekarang besar hati kami melihatnja, ta' bertingkah lagi. Ia tidak maoe lagi mendjilat-djilat bibirnja, dan ta' maoe lagi bermain-main dengan matanja jang bagoes itoe, melainkan bersoenggoeh-soenggoeh mengerdjakan pekerdjaannja. Roepanja tingkahnja jang boeroek dahoeloe itoe asalnja karena ta' ada kerdjanja!

Betapa bagoesnja meréka itoe bertjampoer gaoel bersama-sama. Meréka bertjakap-tjakap seorang dengan seorang, dalam bahasa Djawa tinggi dengan haloesnja, sedikitpoen ta' adalah kakoenja.

Pada hari ini adalah seorang diantara kami dalam roemah jang akan merajakan hari lahirnja. Kami hendak mendjamoe meréka itoe dengan tjara jang amat gandjil. Meréka itoe pagi ini patoetnja merénda dan mendjahit, tetapi kami boeat hari ini hari memasak-masak. Berapalah sikapnja tangan-tangan jang ketjil dan jang haloes-haloes itoe bekerdja! Jang seorang memboeat koeé poetoe, jang seorang lagi memboeat koeé lapis dan jang seorang memboeat koeé serikaja. Mérah padam moeka meréka itoe mengerdjakannja.

Lihatlah poela mata meréka itoe bertjahaja-tjahaja! Dengan

359

besar hati meréka itoe poelanglah keroemah masing-masing memperlihatkan masakannja itoe kepada orang toeanja. Lihatlah, itoelah soeatoe rahmat, rahmat jang besar bagi kami. Kamilah jang memboeat pekerdjaan itoe jang moela-moela sekali oentoe adik-adik kami jang perempoean itoe.

Kardinahlah nanti jang akan mengadjar mendjahit, merénda dan masak-masak dan Soematri akan mengadjarkan kepandaian jang lain.

585

Beroentoenglah kami masih ada lagi menaroeh perkakas oentoek mendjahit dan merénda; selama barang-barang itoe masih ada djoega, meréka itoe akan memperolehnja dari kami dengan tiada membajar; dan kemoedian anak-anak, jang orang toeanja berada, tentoelah haroes menjediakan sendiri perkakas oentoek anaknja. Tetapi perkakas sekolah jang lain ta' adalah pada kami. Dimanakah dapat kami membeli kitab-kitab batjaan bahasa Belanda dan bahasa Djawa? Maoekah iboe memintanja kepada toean? Kalau sekolah itoe tinggal baik dan moerid-moeridnja bertambah banjak, maka adalah harapan kami..... akan meminta oeng bantoean. Boléhkah hal itoe pada pikiran njonja? Bantoean itoe boekanlah oentoek kami sendiri, tetapi bergoena oentoek pembantoe ongkos-ongkos sekolah itoe. Pegawai-pegawai negeri jang berpangkat rendah, sekali-kali ta' dapat sedikit djoega mengeloearkan oengnja. Kepala-kepala negeri jang bergadji *f* 50.— hanjalah dapat memelihara anak isterinja sadja, dan kadang-kadang isterinjapoen toeroetlah poela bekerdja keras; ta' adalah lagi oengnja berlebih oentoek pembeli apa-apa jang lain. Dan kamipoen ta' dapat poela selamanja memberi sekalian keperluan anak-anaknja itoe. Njonjapoen tentoelah ma'loem hal itoe.

Kalau saja telah boléh berdjalan, kami akan pergi ke Semarang; saja haroes diperiksa oléh dokter disana. Penjakit béngék dan poesing kepala itoe haroeslah hendaknja hilang benar-benar, ta' boléh datang lagi beroelang-oelang kepadakoe. Dan waktoe itoe kami akan pergi poela membeli barang-barang jang perloe oentoek anak-anak kami. Kami

disini sekarang tiadalah mempoenjaï djaroem rénda dan batoe-toelis barang seboeah djoeapoen.

•

5 Juli 1903 (VI).

Berapalah baik dan sajangnja toean kepada kami, selaloe toean hendak menggirangkan hati kami. Dan djikalau saja

pikirkan betapa kami, apalagi saja, hendaknja membalas sekalian kebaikan dan kesajangan toean itoe. Roepanja amat

360

koerang terima kasih kami, hampir ta' adalah oebahnja, seakan-akan saja ta' menghargai sekalian kebaikan dan kesajangan toean..... Anakanda K. betoel pandai benar berdiam diri seperti orang bisoe.

Ampoenilah saja, wahai mamanda jang baik hati!

Pada doea hari jang terlampau, toean berkirim salam dengan mengirimkan seboeah kitab „Album Kern“, ketika itoe pikiran sajapoen melajanglah ke Sonder, dan saja berdjandji akan mengikoet pikiran itoe dengan toetoer katakoe. Dan saja sekarang amat berbesar hati karena djandjikoe dapat koesampaikan.

Kami meminta terima kasih kepada toean atas salam jang terbit dari hati toean jang kasih-sajang lagi amat berharga itoe; dan kitab itoe telah saja batja dengan girang hati.

Djikalau sekiranja sekalian boeah pikirankoe perihal toean saja toeliskan, tentoelah bergoenoeng-goenoeng soerat jang akan toean terima dari sini!

Njonja van Kol dengan ramahnja dan baik hatinja memperbintjangkan toean, itoelah jang membesarkan hati kami, karena itoelah soeatoe tjita-tiita kami benar, bahwa sekalian meréka jang kami kasihi dan kami hormati itoe, hendaknja akan bertemoe satoe dengan jang lain, dengan hati jang baik.

Bagaimanakah toean kedoeanja sekarang. mamanda? Adakah toean kedoeanja didalam séhat dan baik-baik sadja di Sonder? Adakah pernah toean melihat disana orang-orang dari Toradja? Saja dapat memikirkan soenggoeh-soenggoeh jang toean bersoesah hati, karena toean haroes meninggalkan pekerdjaan toean beberapa lamanja. Dimana hati kita telah tertoempah, ta' moedah kita meninggalkan tempat itoe; disitoelah adanja nasib kita jang akan datang, dan disanalah doen ia hidoep kita.

Sekarang saja tjeriterakan kepada toean kabar jang menjenangkan hati. Sambil menanti-nanti apa-apa jang akan datang, kami telah memoelaï djoega pekerdjaan kami itoe. Diroemah telah kami dirikan seboeah sekolah, dan telah ada bermoerid toedjoeh orang banjaknja, anak-anak gadis

kepala-kepala negeri. Tapi kami mendapat kabar, bahwa ésok akan datang lagi tiga orang anak-anak dari loear negeri.

Kami bermoela sekali bermoerid hanjalah seorang sadja, tetapi ta' berapa lamanja moerid itoe telah mendjadi lima orang dan keésokan harinja mendjadi delapan orang, dan beberapa hari lagi moerid kami akan mendjadi sepoeloeh orang.

Selaloe kami berbesar hati melihat anak-anak kami itoe. Segar toeboeh meréka, lagi soetji hatinja, dan betapalah poela bagoesnja meréka itoe bertjampoer-gaoel bersama-sama. Meréka itoe lekas pertjaja kepada kami; meskipoen meréka itoe

361

perloe memperhatikan 'adat tertib sopan, tetapi meréka itoe selaloe bébas, tiadalah ada perbédaan pangkat dan daradjat dalam pergaoelan kami. Kesanalah poela kami hendak pergi. Betapalah poela anak-anak itoe memoedahkan kerdja kami, karena kentjang otak meréka itoe, lekas masoek pengadjaran kepadanja, lagi tjakap dan maoe menoeroet sekalian apa jang dikatakan. Beloemlah sekali djoega kami terpaksa mesti menghoekoem meréka itoe.

Anak-anak itoe amat soeka datang dan beladjar dengan riang hati lagi radjin, dan orang-orang toeanja sangat bersoekatjita dalam hal itoe. Sekalian itoe menoenjoekkan kepada kami, bahwa kami hanjalah mengerdjakan apa-apa, jang

sepatoetnja telah lama diboeat orang. Besar rahmat jang ditjoerahkan oleh Toehan jang pengasih penjajang kepada kami. Bagoes dan berbahagia benar pekerdjaan jang diberikannja kepada kami itoe. Moga-moga dapatlah kami mengerdjakannja dengan sepatoetnja, dapatlah poela kiranja kami selaloe memoeliakan kepertjajaan orang kepada kami!

Itoelah jang kami kehendaki benar-benar, jang kami minta soenggoeh-soenggoeh, soepaja boléh kami mendidik hati ketjil mereka itoe, jang soetji, segar dan jang beloem ada bernoda itoe, hati jang poetih seperti katja, dan dapatlah kiranja kami membentoeek boedi pekerti didalamnja.

Mendo'alah toean oentoek kami. Moga-moga toean akan memberi rahmat akan maksoed dan pekerdjan kami itoe!

O! adalah poela orang nanti hendaknja, jang soeka berboeat seperti kami. Mé mang banjaklah orang sekarang jang tjakap berboeat demikian, tetapi meréka itoe patoet digotjoh dahoeloe soepaja bangoen. Kami telah mentjoba menghoeboengkan salatoe'rrahim kami dengan anak-anak gadis dan perempoean-perempoean jang sama banjak pengetahoeannja dengan kami, tetapi maksoed itoe ta' berlakoe. Membebarkan kemaoean itoe, biarlah kami bekerdja sendiri. Seperti perboeatan kami sekarang ini barangkali lebih moestadjab. Dan..... ta' adalah oesaha jang lebih baik dari pada memberi tjontoh jang bagoes dan berani bekerdja dahoeloe.

Seorang anak moeda jang ta' kami kenal, moerid Sekolah Dokter, telah mengirim sepoetjoek soerat kepada kami, menjerahkan doea orang adiknja, anak mamak moedanja kepada kami.

Ia minta kalau boléh kami akan membentoeuk dengan sebaik-baiknja boedi pekerti anak-anak itoe. Kami wadjib mengirim soerat kepada anak gadis-gadis itoe. Kami soeka sekali mengerdjakan kerdja itoe, tetapi ta' tahoelah kami entah maksoednja itoe adalah akan sampai.

Anak moeda itoe amat gembira dan banjak tjita-tjitanja. Adalah lagi seorang anak moeda tempat saja berkirim-kiriman soe

362

rat. Anak itoe ialah anak paman kami. Berapalah besar hatinja ketika ia boléh berkirim soerat kepadakoe!

Kami lebih banjak berbahagia dari pada orang-orang lain, oléh karena asal kami dan pangkat bapakkoe. Itoelah jang teroetama sebabnja, dan ada poela lagi hal jang lain-lain, jang menyebabkan kami moedah memboeat barang sesoeatoenja.

Apa jang kami perboeat sekarang semoeanja baroe. Dahoeloe ta' pernah anak-anak gadis berkirim-kiriman soerat dengan anak-anak moeda. Sekarang seperti biasa sadjalah kami berboeat sedemikian, dan seakan-akan begitoelah

591

biasanja. Kami bertjampoer-gaoel dengan meréka itoe seperti orang bersahabat, dan meréka itoe memandang kami seperti saudara-saudaranja jang perempoean.

Itoelah soeatoe keadaan bagi meréka itoe jang baroe benar; karena kami jang berasal tinggi, sekali-kali tiadalah hina bagi kami akan bertjampoer-gaoel seperti bersahabat dengan meréka jang berasal rendah.

Saudara sepoepoe kami itoe telah mempertjajaï kami dan memandang kami seperti saudaranja jang lebih toea dari padanja, tempat ia meminta nasihat, dan iapoen amat soeka mendengarkan kata kami. Selaloe saja méminta, kepada Toehan soenggoeh-soenggoeh, moga-moga kami tiadalah akan mendapat maloe atas kepertjajaannja itoe; kami berharap soepaja kami selaloe boléh memberi apa-apa jang dimintanja dan jang ditjarinja pada kami.

Besar boekan boeatan hati kami berkenalan dengan boedi pekerti jang moeda, soetji dan gembira itoe! O! kami berharap moga-moga doenia hidoep bersama-sama ini tiadalah akan meroesakkan tjita-tjitanja itoe!

Ta' pernah rasanja kami lebih besar berbahagia, lain dari pada bahagia jang kami peroléh karena membantoe orang lain.

Héranlah kami memikirkan, karena kami selaloe merasa jang kami lebih toea dari pada meréka, jang sebaja dengan kami, dan kadang-kadangpoen dari pada orang-orang jang

mémang lebih toea dari pada kami. Tentoelah itoe sebabnja karena kami telah banjak merasäi penanggoengan, dan telah banjak poela hal jang telah dipikirkan dan dioeroengkan.

Amat sombong boenjinja, djikalau kami disini menjeboetkan anak-anak kami, pada hal meréka itoe patoetlah kami namai adik-adik kami jang tiada sebegitoe moeda dari pada kami. Tetapi meréka itoe sendiri telah menjangka kami seperti iboenja, dan tidaklah seperti saudara-saudaranja.

Iboe dan saudara perempoean dari orang bersama-sama, banjak-banjak, o, moga-moga Toehan akan mendjadikan djoega kami jang demikian!

Sekolah kami kalau boléh djanganlah keadaannja seperti se

363

kolah benar-benar, dan kamipoen djanganlah seperti goeroe sekolah, melainkan sekolah itoe haroeslah keadaannja betoel-betoel seperti seboeah roemah tangga jang besar, dan kami mendjadi iboe-iboe anak-anak itoe.

Kami akan mengadjar meréka itoe bersipat kasih sayang dengan berboekti sekali, seperti jang telah kami ma'loemi dan kami pakaikan.

Ketika kami masih moeda adalah soeatoe pedóman jang kami pakai dan jang moedah sekali diikoet: Apa-apa jang

tidak engkau soekai diperboeat orang diatas dirimoe,
djanganlah sekali-kali engkau perboeat diatas diri orang lain.

Njonja van Kol banjak mentjeriterakan kepada kami tjeritera nabi Isa dan rasoel² Petrus dan Paulus. Sekalian itoe menjenangkan hati kami mendengarnya.

Apa pedoelinja kita agama mana jang dipakai orang, dan bangsa apa dia. Orang berhati tinggilah ia mendjadi orang baik, dan boedi pekerti jang bangsawan, tinggal bangsawan djoega. Hamba Allah jang bersipat demikian adalah didalam tiap-tiap agama dan segala bangsa.

Saja telah membatja kitab „Quo Vadis,"-dan héranlah saja memikirkannya, dan saja kasihilah orang-orang jang bersengsara karena agama itoe, sebab dalam penangoengan jang seberat itoe meréka masih mengoetjap sjoekoer dan amat pertjaja kepada Toehan jang mahatinggi, serta menghormati Toehan dengan njanjian jang bagoes-bagoes. Saja telah toeroet berpiloe hati dengan meréka itoe, ataupoen bersoekatjita bersama-sama.

Tahoekah toean kitab „Wij beidén" karangan Edna Lyall? Itoelah kitab jang amat bagoes djoega. Ia memperkatakan meréka jang tiada mengakoe akan keadaan Toehan dan orang-orang Serani, poen djoea memperkatakan, bahwa agama Serani itoelah agama jang sebenar-benarnja, dan keadaan agama Serani jang telah dipoetar-poetar dan dioebah-oebah orang, seperti jang telah atjap kali kedjadian didoenia ini. Luke Raeburn ialah seorang jang moelia

hatinja, meskipoen ia tiada mengakoe kepada Toehan, dan anaknja Frica Raeburn, bagoes dan moelia hati, jang moela-moelanja tiada mengakoe kepada Toehan, tapi kemoedian mendjadi orang Serani jang pertjaja soenggoeh kepada Toehan dengan toeloes dan saléh.

Bapak dan anak jang berkasih-kasihian satoe dengan jang lain, sehidoep dan semati bersama-sama.

Telah kami batja poela: „De ziel van een volk" tentang agama Boedha. Itoelah poela hikajat jang amat bagoes.
Sekarang

kami amat soeka benar hendak membatja tentang agama Jahoedi. Barangkali kitab-kitab karangan toean Zangwill jang

364

akan memberi kami apa jang kami tjari itoe: „Droomen van het Ghetto."

7 Juli 1903 (VIII).

Bésok kami akan mengadjar poela..... itoelah jang menjenangkan hati kami kedoea..... sembilan orang moerid-moerid, dan banjak poela lagi meréka jang meminta masoekkan anak-anaknja, diantaranya ada poela anak-anak orang Melajoe. Itoelah soeatoe kemenangan! Demikianlah doenia hidoep ini, ada jang djatoeh ada jang berdiri, ada jang

595

tertaroeng ada jang berdjalan, ada jang kalah ada jang menang.

Antara soerat ini dengan soerat jang akan datang, adalah soerat-soerat jang ta' dapat disiarkan. Dalam soerat-soerat itoe adalah diterangkan djoega, bahwa pengarang soerat itoe dan adiknja Raden Adjeng Roekmini telah menolak besluit Goebernemén, ta' soeka menerima oelang bantoean jang f 4800.— itoe oentoek beladjar di Betawi itoe; dan demikian lagi dikabarkannja tentang perkawinannja jang akan terdjadi seperti terseboet dalam soerat 1 Augustus 1903 (VII).

24 Juli 1903 (VIII).

Sekarang adalah pengharapankoe jang besar sekali kepada njonja, tetapi jang sebenarnja kepada toean. Maoekah njonja menjampaiakan permintaankoe itoe kepada soemi njonja jang moelia itoe? Hati kami sangat tertarik kepada seorang anak moeda, dan kami soeka benar melihatnja, soepaja hidoepnja berbahagia.

Anak moeda itoe bernama Salim 1), anak Soematera datang dari Riau. Pada tahoen ini ia telah memboeat oedjian penghabisan di H.B.S. Diantara sekalian moerid-moerid jang memboeat oedjian itoe, dari ketiga H.B.S. di Hindia ini, ialah jang mendapat nomor satoe dalam oedjian. Anak itoe amat

(1). H. Agoes Ralim seorang anak Minangkabau, anak engkoe Soeltan

Moehammad Salim, hoofddjaka Riau pensioen. Tahoen jang laloe diangkat oléh Pemerintah mendjadi lid Volksraad. Penjalin.

365

soeka sekali hendak pergi beladjar kenegeri Belanda oentoe mendjadi dokter. Sajang sekali maksoednja itoe ta' dapat disampaikannja, karena kekoerangan belandja. Bapaknja hanja bergadji *f* 150.— sadja.

Meskipun ia akan mendjadi kelasi, maolah ia asal dapat pergi ke Belanda. Tanjakanlah tempatnja kepada Hasim. Ia kenal kepada anak itoe, dan iapoen telah mendengarnya bertjakap-tjakap di Stovia. Anak itoe berani dan pandai, patoet benar ditolong!

Ketika kami mendengar keadaannja serta tjita-tjitanja itoe, timboellah hasrat dihati kami jang sebesar-besarnja hendak menolongnja akan memoedahkan menjampaikan tjita-tjitanja itoe. Waktoe itoe terkenanglah kepada kami akan besluit Goebemémén jang terbit pada 7 Juli 1903 itoe..... besluit pendjawaban jang kami nanti-nanti dengan hati jang piloe, dan demikianpoen menerima dengan hati jang piloe poela.

Wadjibkah hasil daja oepaja sahabat kami jang moelia itoe, dan hasil harap-harapan, do'a dan tjita-tjita kami akan hilang lenjap sadja, tidak dipergoenakan?

597

Ta' dapatkah orang lain mempergoenakannja? Goebernemén telah memberi kami oeng bantoean f 4800.— oentoek menjempoernakan pendidikan kami. Ta' dapatkah oeng itoe diberikan kepada orang lain, jang barangkali lebih perloe, tetapi sekali-kali ta' koeranglah dari pada kami, jang haroes poela ditolong?

Berapalah baiknja djikalau sekiranja Pemerintah soeka membajar ongkos pengadjarannja itoe semoeanja jang besarnja kira-kira f 8000.— ; kalau ta' dapat sekian banjakknja, kamipoen akan mengoetjap sjoekoer, apabila Salim boléh kiranja menerima oeng jang f 4800.— jang telah diberikan kepada kami itoe. Dan berapa kekoerangannja, biarlah kami mintakan pertolongan kepada orang lain.

O! berilah ia merasäi lazat tjita kesoekaan, jang telah lama mendjadi tjita-tjita dihati ketjil kami, dan jang ta' dapat kami peroléh itoe.

Djadikanlah kami berbahagia, dengan memberi orang lain, jang mempoenjaï kenang-kenang, perasaan dan maksoed jang sama dengan kami itoe, bahagia. Kami telah mengetahoei bagaimana halnja menjimpan perasaan jang hidoep dalam hati, tjita-tjita seperti api dalam dedak didada jang boesoeng. O! djanganlah hidoep jang moeda sebagoes itoe, dan kekoean jang sesegar itoe dibiarkan sadja hilang melajang! Ia wadjib dioesahkan dengan sebaik-baiknja

oentoek keperluan bangsa Boemipoetera, karena kekeoatan jang demikian amat bergoena benar bagi meréka itoe.

Djika Salim nanti sampai mendjadi dokter, alangkah banyaknja kebadjikan jang boléh diboeatnja oentoek bangsanja!

366

Tjita-tjita Salimpoen: bekerdja oentoek bangsa kami.

Permintaan kami ini ialah soeatoe permintaan jang gila, hal itoe kami ketahoei; tetapi ja Allah, djika sekiranja ia dapat dikaboelkan! Wahai iboekoe, tentoelah peperangan jang telah berboelan-buelan, bertahoen-tahoen jang telah kami tanggoengkan, tiadalah akan hilang lenjap, tiadalah akan mendjadi sia-sia sadja.

Berilah kiranja kami merasai kelazatan hadiah jang djarang-djarang bertemoe itoe, melihat dalam hidoep kami hasil penangoengan kami itoe, ja'ni: Tjita-tjita Salim wadjib disampaikan.

Moga-moga Toehan akan mengaboelkan do'a kami ini!

Salim sendiri ta' tahoe akan kerdja kami ini; sedangkan bahasa kami ada didoenia inipoen ia ta' tahoe. Ia hanjalah mengetahoei, bahwa ia dengan segala kesoenggoehan hatinja bermaksoed hendak menjampaiakan peladjarannja, soepaja dapatlah ia nanti bekerdja oentoek bangsanja, tetapi sekalian itoe ta' dapat dilakoekan, karena ia ta' beroeang.

599

Kami hidoep, berharap dan berdo'a oentoek Salim*)

-
- *

1 Augustus 1903 (VII).

Inilah sepoetjoek warkah jang pandak akan mengabarkan kepada toean dengan selekas-lekasnja, tentang peroebahan jang baroe dalam nasib hidoepkoe. Saja tiadalah lagi akan mendjadi seorang perempoean jang berdiri sendiri sadja oentoek menjampaiakan maksoed kami; seorang laki-laki jang koeat dan moelia hatinja akan berdiri disisikoe, menolong menjampaiakan oesahakoe, jang berpaédah oentoek bangsa kami!

Dalam hal itoe oesahanja telah djaoeh, dan telah adalah boektinja padanja, sedang saja ini ialah baroe memoelaï.

O, ia seorang jang baik, pengasih dan penjajang, selainnja dari pada berhati moelia, ia berkepala terang dan tjakap.

Ia telah pergi kesana, ketempat jang ditjintaï oléh toenangannja ini, tetapi Ni ta' boléh pergi, karena ta' diizinkan oléh bangsanja: kenegeri Belanda.

Itoelah soeatoe peroebahan jang amat besar, kami berdoea bantoe-membantoe, dan tambah-menambah mana jang koerang, akan berdjalan teroes, menempoeh djalan jang

singkat, pergi menjampaikan tjita-tjita kami, oentoek keselamatan bangsa kami.

1). Toean Salim sampai sekarang soedah empat tahoen bekerdja pada

Nederlandsch Consulaat di Djoedah sebagai secretaris-drogman.

367

Banjak boeah pikiran kami jang sama. Tetapi sekarang njonja beloem djoega tahoe, siapakah toenangankoe itoe: Radén Adipati Djojo Adiningrat, Regén di Rembang. Hingga inilah dahoe! Dengan lekas dibelakang ini saja akan menoelis lagi, dan harapankoe lebih pandjang dari pada soerat ini.

• *

1 Augustus 1903 (VIII).

Saja ber'hadjat, hendak menghargakan benar-benar nama jang diberikan orang kepadakoe itoe: anak kekasih Allah.

Boekankah soedah kami katakan kepada toean, bahwa kami telah lama mendjaoehkan diri dari sekalian bahagia oentoek diri sendiri? Sekarang hidoepkoe jang mentjinta demikian itoe telah meminta soepaja saja menjampaikan djandjikoe itoe. Sekarang soeatopoen tiadalah hal jang akan teramat sedih menjoesahkan hati kami, jang teramat berat, dan jang

teramat keras, asal sadja kami dengan hal jang sedemikian dapat menolong dengan seboetir pasir oentoek memboeat mertjoe jang amat bagoes itoe, jang bernama: bahagia Boemipoetèra.

Sekarang saja hendak mengoedji: berapakah harga kemanoesiaan dirikoe?

Kemarin, betoel-betoel soeatoe hari jang penting poela bagi kami..... Kami mendapat soerat dari Departement van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid menanjakan kepada kami, soedikah kami menerima pemberian Pemerintah itoe, ja'ni kami akan diadjar oentoek mendjadi goeroe dll. Sekiranja kami ta' soedi, haroeslah kami memberi keterangannya hitam diatas poetih, soepaja dapat dikirim kepada Goebernoer Djenderal.

Bagaimanakah hendaknja keterangan jang diminta itoe patoet diatoerkan? Dengan péndék dan boeang koelit tampak isi sadjakah, ja'itoe dikatakan sadja jang saja ta' dapat menerima pemberian itoe, karena saja telah bertoenangan; atau saja ta' soedi menerima karena saja sekarang telah mendapat djalan bekerdja jang lebih baik akan menjampaikan tjita-tjitakoe oentoek bangsakoe? Beroesaha disisi seorang laki-laki jang tjakap dan berhati moelia, jang saja hormati tinggi, dan bersama-sama dengan saja amat tjinta akan bangsanja, dan jang soedi poela monolongkoe dengan soenggoeh-soenggoeh dalam oesahakoe, tentoelah dalam hal itoe saja boléh bekerdja berboeat baik oentoek

bangsa kami itoe, lebih banjak dari pada djika kami berdoea sama-sama perempoean sadja, jang masing-masing berdiri sendiri, mengerdjakan pekerdjaan itoe.

Dan Roekminipoen ta' maoe poela menerima pemberian itoe,

368

karena ia ta' dapat, ta' tjakap dan ta' maoe berdjalan sendiri. Ia bermaksoed dengan djalan jang lain hendak menjampaiakan tjita-tjitanja. Kemoedian tentoelah kami meminta banjak terima kasih dan menghormati Pemerintah, jang telah menoendjoekkan lagi sebenar-benarnja teroetama bermaksoed maoe memadjoekan keperluan jang bergoena oentoek anak Boemipoetera; asal sadja seseorang dari pada anak Boemipoetera mengeloearkan soearanja, tentoelah soearanja itoe akan didengar oléh Pemerintah; dan djika sekiranja anak Boemipoetera mengeloearkan soearanja oentoek bahagia anak negeri pada waktoe jang akan datang, tentoelah maksoednja itoe akan disampaikan oléh Pemerintah. Djika Pemerintah telah berboeat begitoe, nistjajalah tanah Belanda akan bertambah dekat didalam hati anak negeri. Sekarang kami telah mengakoe, bahwa Pemerintah maoe berboeat demikian; dan tanah Belanda maoe memberi bahagia akan tanah Hindia. Sekalian katakoe itoe boekanlah kata jang bohong, kami pertjaja benar-benar.

.....

Sekalian anak negeri jang kenal kepadakoe telah berharap dan memintakan do'a: „Bendoro Adjeng Tini ta' boléh pergi kelain tempat lain dari pada kekaboepatén."

Dan meréka jang berhati sederhana itoe, sekarang telah bergirang hati, karena maksoednja akan sampai. Dan anak negeripoen berbesar hati, karena begitoelah poela niatnja oentoek „bendoronja." Lihatlah oléh toean betapa sahabat-sahabatkoe itoe bergirang hati. Vox populi vox dei. (Soeara Boemipoetera itoelah soeara Toehan). Djikalau benar kata itoe maka ialah akan mendjadi soeatoe kenjataan, bahwa Toehan telah mengoebah djalankoe, lain dari pada djalan jang hendak koetempoeh dahoeloe.

Moga-moga toean akan mendjadi soeatoe rahmat, tempat orang banjak akan bernaeng, seakan-akan seboeah pohon jang rindang, tempat orang banjak bernaeng melepaskan lelahnja dalam panas terik. Begitoelah niat beberapa orang toea akan saja.

Moedah-moedahan dapatlah kiranja saja menjampaikan niat orang-orang toea jang berhati sederhana itoe.

Adalah sekarang seboeah pekerdjaan jang berat menanti saja; benar-benar terlampau beratnja; tetapi djika saja dapat menjampaiannja, maka tiadalah ada kebadjikan jang lain, jang sebaik-baiknja dapat koerboeat oentoek bangsakoe.

Soeroehan atas dirikoe, bekerdja hendaklah sampai-sampai, karena itoelah perboeatan jang sebaik-baiknja oentoek

hidoep didoenia.

Meski bagaimana djoeapoen halnja oentoengkoe sekarang ini, itoelah oentoeng bahagia jang sebaik-baiknja dan jang se

369

bagoes-bagoesnja dalam hati anak Boemipoetera. Perkawinankoe itoe akan memberi kebaikan hagi tjita-tjita kami itoe. Ialah akan memadjoekan pikiran orang-orang perempoean, iboe anak-anak, soepaja meréka akan menjoeroeh anak-anak gadis diberi pendidikan. Keadaankoe ini lebih berharga dari pada seriboe kata-kata jang menggembirakan hati, sebab keadaankoe ini teioes masoek kedalam hati meréka itoe sendiri. Meréka itoe sekarang telah mendapat kebenaran, bahwa kebagoesan,, dan kekajaan terlipoerlah oléh boedi pekerti dan pikiran jang sempoerna.

Sekarang teringat oléhkoe akan katakoe sendiri, ketika seorang bertanja kepadakoe, bagaimana patoetnja orang mendidik anak-anak gadis dan perempoean bangsa Boemipoetera maka sa japoen berkata: Bangsa Djawa itoe samalah dengan bangsa-bangsa lam di Hindia ini, jang soeka akan tjahaja dan pantjawarna, karena meréka itoe sekalian anak jang bertjahajakan matahari. Kalau demikian berilah meréka itoe kehendaknja itoe; tetapi apa jang diberikan kepadanja itoe, haroeslah baik dan sedjati.

Ta' boléh kami seka.rang berkasar-kasar mengoebah 'adat isti adat tanah kami ini; anak Boemipoetera bangsa kami ini

605

tentoe akan mendapat tjahaja dan tjemerlang jang dikenendakmja itoe. Kebébasan perempoean tentoelah akan datang ia soenggoeh akan datang; tetapi kami ta' dapat melekaskan kedatangannja itoe.

Kami ta' dapat menolak kedatangan sesoeatoe ketjelakaan; ia mesti datang, tetapi sesoedah itoe datanglah kemenangan!

Kami tiadalah akan hidoep lagi apabila kemenangan itoe datang; tetapi biarlah, apatah salahnja?

Kami telah toeroet menolong memboeka djalan, jang pergi menoedjoe ketempat itoe ingatan itoepoen telah membesarkan hati kami!

Djanganlah toean bersoesah hati; soeamikoe itoe tiadalah akan melemahkan sa japkoe; karena saja pandai terbanglah, maka saja tmggi dilihatnja dalam pemandangannja. Ialah jang akan memberi saja waktoe banjak-banjak, soepaja saja dapat membebarkan sajakoe kian kemari; ialah jang akan meloeaskan padang kerdjakoe.

Ia soedi menerima anak toean ini, dan tiadalah ia akan menjoeroehkoe akan mendjadi orang didapoernja sadja.

*
* *

8 Augustus 1903 (VIII).

Tahoekah toean hari ini, apakah? Hari inilah hari jang

menjatakan, bahwa kita telah tiga tahoen bersahabat. Tiga tahoen jang telah laloe kita moela-moela bertemoe. Tiga tahoen jang telah laloe, ketika itoelah poela tiga orang anakanak gadis bersoekea raja atas pemberian Toehan kepadanya: sahabat-sahabat jang disoekai oléh hatinja! Anak-anak gadis itoe sekarang telah mendjadi perempoean besar, keningnja telah berkeroeet dan hatinjapoen telah seperti keloeaar dari dalam api. Telah angoes dan mendjadi deboekah hati itoe, atau telah mendjadi soetjikah dia sekarang, karena telah mandi dalam api itoe? Kami tahadi amat bergirang hati, berkeliling médjja tempat saja doedoek sekarang; tadi kami berlima doedoek disana sama-sama bekerdjja. Justinah, doekoen beranak dan kami berempat. Ia datang kemari tadi pagi dan menoempang disini sampai pekan jang akan datang. Kami sajang sekali kepadanya, sebab ia seorang jang baik dan bagoes. Ia mempergoenakan waktoenja disini dengan sebaik-baiknja, dan beladjar kepada kami mendjahit dan merénda; tahadi ia sedang menekat selop. Tjepat sekali ia beladjar, dengan sebentar sadja telah pandai ia mengerdjakan pekerdjjaan itoe. Berapalah besarnja hati dan senang perasaankoe tadi pagi, ketika ia merebahkan kepalanja seperti seorang saudara kandoeng kebahoekoe, ketika saja menerangkan kepadanya kerdja merénda dan mendjahit itoe. Sekarang ia merasa seperti diroemahnja sendiri. Saja amat soeka melihat matanja jang selaloe riang

dan bertjahaja-tjahaja itoe, dan banjaklah poela berarti. Ia anak orang désa. O, berapalah banjak berkatnja, djika pengadjaran itoe datang dari hati jang penoeh dengan kasih tjinta! Njonja tentoelah akan berbesar hati melihatnja. Ia selaloe berhati gembira mendengarkan kata saja, dan betapa soeka hatinja bertanja-tanjakan apa jang ta' diketahoeinja itoe. Sekiranja toean ada dekat kampoe-ng halaman kami, maoelah saja membawanja kepada toean nanti.

Perempoean itoe telah menolong 48 orang perempoean jang bersalin. Wah, ia masih ketjil, hampir seroepa anak-anak.

Regén Rembang akan datang kemari pada tanggal 17 boelan ini; saja telah meminta kepadanya jang ia akan membawa anak-anaknja sekali; saja soeka benar hendak berkenalan dengan meréka itoe, karena merékalah jang akan mendjadi bahagia bagi kami pada waktoe jang akan datang. Oentoek meréka itoe, djikalau perloe, maoelah saja bekerdja dan hidoep, berperang dan menanggoeng kesengsaraan. Saja berharap jang meréka akan tjinta dan kasih kepadakoe. Itoelah jang saja minta kepada bapanja, jang ia akan memberikan anak-anak itoe sekaliannja kepadakoe. Kenang-kenangan saja: 371

banjak-banjak meréka itoe hendaknja jang akan mendjadi anak kepadakoe, roepan ja tjita-tjita itoe sekarang akan sampai.

Banjak lagi orang jang hendak memberikan anaknja kepadakoe, oemp: assistén collecteur disini, jaïtoe seorang

anak regén jang kaja. Ia berkata kepadakoe: „Djadikanlah anak saja boedjang toean, soeroehlah ia menjapoe lantai roemah toean, mengambil air, dan kerdja lain-lain, asal sadja ia boléh tinggal dengan toean." Saja mendengar katanja itoe sambil teisenjoem, tetapi dalam hatikoe saja menangis.

Saja ta' berkata sepatah djoeapoen kepadanja, dan saja ta'maoe berdjandji apa-apa kepadanja, melainkan saja meminta doa moga-moga sekalian anak-anak jang diserahkan orang Kepadakoe itoe, dapatlah saja peloeok dalam hatikoe, dapatlah saja pehharakan dengan kasih sajang.

Hanjalah seorang anak ketjil sadja jang akan saja bawa ke Rembang, seorang gadis jang kira-kira ber'oemoer delapan tahoen, jang telah diberikan orang toeanja kepadakoe. Ia anak seorang goeroe dan telah pergi kesekolah. Anak itoe betoel-betoel baik, tadjam pikirannja dan tjakap. Kalau ada ketjakapannja, maka sajapoen hendak menjerahkannja oentoek beladjar soeatoe kepandaian jang disoekainja. Sekarang ia lianja mendapat pengadjaran mendjahit dan rnerénda dari pada adik-adikkoe.

Dikeiesicténan Rembang adalah gadis-gadis dan perempoeanpererapoean jang sama peladjarannja dengan kami; dengan mereka itoelah saja hendak berkoempoel bersama-sama.

Iparkoe jang perempoeanpoen, seorang jang telah kena penyakit kesopanan" Eropah, sangatlah menjenangkan hati-

koe. Waktoekoe tinggal diroemah orang toekoe, ta' berapa lagi; hanjalah tinggal doea boelan sadja, kemoedian datanglah oiang jang akan melindoengikoe itoe mendjempoet saja. Ia Bersama-sama dengan adiknja, Regén Toeban, baroe-baroe ini datang kemari. Harinja telah ditentoean pada tanggal 12 boelan November jang akan datang; sekalian itoe akan dilakoekan dengan diam diam, hanjalah kaoem keloearga sadja jang akan menghadirinja, kami kedoeanja tiada akan memakai pakaian pengantin, ia akan berpakaian angkatannja, dan saja akan berpakaian seperti jang biasa toean lihat. Sekalian itoe lalah permintaankoe dan permintaannja. Anak-anaknja sajang ta' dapat datang kemari bersama-sama, meréka masih ketjil dan perdjalanen kemari amat soesah.

*

- * 372

25 Augustus 1903 (VIII).

Di Rembang nanti banjak dan loeaslah pekerdjaankoe, dan sjoekoerlah saja tiada akan bekerdja seorang diri sadja; ia telah berdjandji akan menolongkoe dengan soenggoeh-soenggoeh. Itoelah kehendak, harapan dan maksoednja: akan menolongkoe jang berkehendak akan berboeat djasa bagi anak Boemipoetera. Ia sendiripoen telah bertahoen-tahoen bekerdja memboeat sedemikian. Iapoen berkehendak akan memberi anak-negeri pendidikan dian pengadjaran; oléh sebab ia sendiri ta' dapat memberi, sebab itoelah ia

menjoeroeh orang lain mengerdjakannja. Banjaklah kaoem keloearganja jang disoeroehnja beladjar, dan ialah jang memberi meréka belandja pengadjaran.

Jang diharap kannja kepadakoe ialah: jang saja akan memberi rahmat kepada anak-anaknja dan anak-anak negerinja.

Moga-moga maksoednja itoe dapat saja sampaikan dan djanganlah ia mendjadi ketjéwa.

Saja mengoetjap lagi karena kaoem keloearganjapoen soeka benar akan pilihannja itoe. Meréka itoe mengharapkan jang saja akan memberi anak-anaknja pendidikan. Dengan bekerdja seperti pendidik, itoelah saja akan datang kesana, dan pekerdjaan jang lain tiadalah saja atjoehkan lagi.

Kadang-kadang loepalah saja, bahwa berboeat seperti sekarang ini banjaklah tjita-tjitakoe jang akan hilang; saja berpikir, bahwa sekarang djalan lainlah jang akan saja toeroet, lain dari pada djalan jang telah saja rentangi dahoeloe. Dan sa japoen memikirkan dan mengenangkan hal itoe selaloe, karena ialah jang memberi saja hati jang sabar dan jang membesarkan hatikoe.

Soeatoepoen ta' adalah jang sempoerna didoenia ini, dan soeatoepoen ta' boléh poela sempoerna benar dalam 'alam ini.

Saja dahoeloe berharap, bermaksoed dan meminta do'a soepaja saja akan mendjadi iboe bagi orang banjak atau

mendjadi saudara bagi meréka, dan sekarang Toehan telah memberi saja koernianja itoe, meskipoen koernia itoe sedikit dari maksoedkoe dahoeleoe itoe.

lapoen bermaksoed demikian djoega hendak memadjoekan daradjat bangsa kami. Ia soenggoeh amat baik bagi anak Boemipoetera dan pegawai-pegawainja; meréka itoe kasih kepadanya seperti menatang min jak jang penoeh.

Doea hari jang laloe assistén collecteur itoe semalammalaman doedoek dekat bapak memperkatakan anak gadisnja itoe. Ia hendak memberikannja, soepaja dapat beroléh pendidikan. Isterinjapoen telah memperkatakan hal itoe poela 373

dengan saja, dan sekarang soeaminja poela jang datang meminta kepada bapak.

Anak-anak jang lain dari sini ada poela jang menoeroet dengan dakoe; ta' tahoelah saja, entah akan saja bawalah anak-anak itoe sekaliannja atau tidak; sedih hatikoe menolak permintaan meréka itoe, dan sajapoen ta' maoe mendjandjikannja. Biarlah kita lihat dahoeleoe, bagaimana keadaankoe nanti disana.

Saja sekali-kali tiadalah bermaksoed hendak memboeang-boeang témpoh, oentoek tandang-bertandang. Oentoek keperluan itoe akan kami tentoekan hari-harinja, dan pada hari-hari jang lain tiadalah orang akan saja terima, ketjoeali dalam hal jang perloe. Orang tentoelah akan mema'afkan

saja, djika diketahoeinja, bahwa saja berboeat demikian, boekanlah karena sombong saja, melainkan karena waktoe amat bergoena kepadakoe oentoek menolong orang banjak, barangkali djoega oentoek menolong anak-anaknja sendiri.

Oentoenglah negeri Rembang negeri jang soenji; dan betapalah senang hatikoe karena iapoen ta' soeka poela berdjalandjalan seperti saja.

Besar hatikoe lagi karena residén disanapoen soeka poela akan tjita-tjita kami itoe. Tentoelah saja ta' akan tjanggoeng tinggal disana.

Tahoekah toean siapa jang akan saja dapati lagi disana jaitoe sahabatkoe jang besar sekali: laoet! Laoet disana hanjalah 100 langkah sadja djaoehnja dari roemah kami.

Ketika orang mengatakan kepadanya, bahwa saja amat soeka memadjoekan pertoeangan emas dan oekir-mengoekir, maka iapoen berkata, bahwa disanapoen ada poela toekang emas dan toekang oekir, meréka itoe hanjalah menantikan orang jang akan memberi atoerannja sadja. Iapoen pandai poela bertoekang. Kerdja itoe menjéhatkan badan. Dan dengarlah poela soeatoe kabar jang baik..... Barangkali Singowirio pergi bersama-sama; itoelah toekang oekir jang tinggal di Belakang Goenoeng.

Ke Betawi ta' maoe ia menoeroetkan bendoronja itoe, tetapi sekarang karena djalan kami telah beroebah, maoelah ia

menoeroetkan saja. Banjaklah maksoed kami jang baik oentoeknja.

Akan memadjoekan perkara pertoeangan, maka haroeslah dahoeloe sedia oeang dan petoendjoek. Bermoela sekali haroes diboeat roemah pertoeangan jang besar dan mempoenjaï toekang banjak-banjak, dan anak-anak jang patoet diadjar oentoek mendjadi toekang; anak-anak itoe haroes diperhatikan selaloe pekerdjaannja, sebab itoelah meréka akan bekerdja dekat roemah kami. Sekiranjaja adalah oeang oentoek 374

mendirikan roemah pertoeangan itoe, dan oentoek membeli perkakasnja dan membajar orang oepahan, serta memelihara beberapa orang moerid, maka Singo soeka mendjadi kepala pertoeangan itoe.

Pada pikirankoe pokok oentoek mendirikan pertoeangan itoe dalam setahoen, selama-lamanja dalam doea tahoen boléhlah dapat kembali.

Saja dahoeloe hendak mendirikannja disini, tetapi oléh karena maksoed hendak pergi ke Betawi itoe, maka maksoed itoepoen tiadalah mendjadi. Adik-adik kami tentoelah boléh djoega akan mengoeroeskan pertoeangan itoe, tetapi pekerdjaan itoe amat pajah oentoek anak-anak ketjil itoe. Lagi amat besar penangoengannja. Tetapi sekarang keadaan itoe telah lain. Kami sendiri diapat mengerdjakannja, asal kami dapat mengoempoelkan oeang oentoek

mengerdjakannya, dan tentoelah pertoekangan anak negeri Boemipoetera akan madjoe dan berbahagia.

Baroe-baroe ini kami berdjalan bersama-sama dengan toean Brandes, adik Dr. Brandes; ia soeka sekali mendengar kabar tentang hasil pertoekangan anak negeri. Ketika saja berkata tentang hendak mendirikan seboeah toko ketjil oentoek hasil pertoekangan anak Boemipoetera itoe di Semarang, maka iapoen soeka poela hendak menolong dengan segera. Toean haroes mengetahoei poela, bahwa orang di Semarang ta' soeka memesan barang-barang ke Betawi, djika barang-barang itoe dapat dibeli di Semarang. Banjak orang hendak mendirikan toko itoe dan meminta pertolongan kepada kami, tetapi kami ta' dapat berdjandji, melainkan kami menjoeroeh meréka pergi minta pertolongan kepada perserikatan „Oost en West". Roepanja orang telah mendapat djalan jang baik. Perserikatan „Oost en West" wadjib memboeka seboeah toko di Semarang. Oentoek berboeat sedemikian perloe oeng, dan perserikatan „Oost en West" ta' banjak menaroeh oeng. Ketika saja mengatakan hal itoe kepada toean Brandes, maka iapoen berkata: „Djanganlah toean bersoesah hati tentang perkara oeng itoe. Oeng itoe boléhlah didapat asal toean maoe mengoeroeskan hal jang lain." Sajapoen mendjawab: „Sepatoetnja orang jang haloes perasaannya, jang akan mendirikan toko di Semarang itoe. Orang jang demikianpoen boléhlah dapat, asal sadja toean soeka menjoeroeh toekang-toekang itoe memperboeat benda-benda jang bagoes."

Saja telah mendapat soerat dari padanja, ia telah memperbintjangkan perkara itoe dengan beberapa orang sahabatnja, dan banjaklah meréka jang soeka menolong pekerdjaan itoe dengan oeng.

Saja katakan djoega kepadanja bermatjam-matjam daja 375 oepaja tentang hendak memadjoekan kepandaian oekir-mengoekir.

Dengan segera ia bertanja berapa banjaknja oeng jang perloe bagi kami oentoek mengerdjakan pekerdjaan itoe. Saja beloem mengatakan kepadanja, berapa oeng bergoena, karena saja haroes bertanja dahoeloe kepada orang pandai-pandai: berapa oepah mendirikan roemah pertoekangan itoe, dan berapa harga kajoe, berapa oepah orang mengerdjakannya, dan berapa oepah toekang-toekang oekir itoe dibajar, oentoek meréka itoe bekerdja dalam beberapa boelan.

Roemah pertoekangan itoe moela-moelanja haroeslah sederhana sadja, ta' oesah bagoes. Perkara jang teroetama, ialah oeng mestilah ada sekian banjaknja, sehingga kira-kira lima poeloe orang toekang dapat bekerdja selaloe; artinja meréka itoe ta' oesah lagi menantikan hasil pekerdjaannya lakoe dahoeloe, maka dapat oepah.

Rembang itoelah tempat jang amat baik oentoek toekang oekir, sebab disitoe banjak toemboeh pohon djati dan pohon sono (sana).

Singopoen menjoekai maksoed itoe. Sekiranja ada beroelang sekarang! Kalau pekerdjaan itoe baik djalannja, banjaklah orang nanti jang soeka menoeroetkan saja! Sebab itoelah poela maka saja mendjadi seorang perempoean kaoem moeda. Sebenarnjalah itoe, bahwa saja akan membawa oelang djoedjoeran jang gandjil.

Regén Rembang kawin dengan seisi kota. Apa poela sebabnja maka ia akan berdiri antara anak Boemipoetera dan isterinja itoe?

Ja, alangkah malangnja saja ini, karena waktoe saja tiba disana nanti dalam waktoe banjak keramaian, poeasa, lebaran dan tahoen baroe. Saja telah katakan bahwa saja ta' maoe, jang orang akan mentjioem kakikoe. Ta' pernah saja mengizinkan orang berboeat demikian kepadakoe. Saja soeka dikasihi oléh meréka itoe dalam hatinja, tetapi ta' soeka hormat-hormat diloeah sahadja!

Ta' dapat saja mengenangkan waktoe jang akan datang, kalau tidak bersama-sama dengan Roekmini. Bagaimanakah halkoe djika ia ta' ada, dan bagaimanakah poela halnja nanti kalau tiada saja? Kalau saja mengenangkan hal itoe, maka semalam-malaman mata sajapoen ta' maoe lelap sedikit djoeapoen. 376

19 October 1903 (VIII).

Soedah tahoekah toean? Tanggal jang soesah ditetapkan, sekarang atas permintaannja jang sekeras-kerasnja, telah

dilekaskan..... Tidaklah pada 12 hari boelan akan dilangsoengkan, melainkan pada 8 hari boelan November, kira-kira poekoel 5 petang, dan hari Raboe tanggal 11 hari boelan saja poen berangkatlah dari roemah.

3 November 1903 (VIII).

Anak njonja telah hidoep kembali, ia hidoep benar-benar. Hatinja gembira dan bergerak kembali. Gerakan itoe boeklah karena doeka dan sengsara, boeklah karena kepoetoesan asa jang pedih dan moeram, melainkan karena tjinta jang penoeh dan sedjati, mendesir-desir dalam hatikoe.

Alangkah koerangnja terima kasihkoe atas kekajaan jang sebanjak itoe dalam dirikoe! Tjinta jang sebanjak-banjaknja! Ja, tjinta jang dapat memberi sekaja-kajanja. Saja sebagai anak kekasih Allah boléh memberikan jang ada padakoe, dan sajapoen maoe memberikannja, penoeh dengan tjinta dan sajang kepada sekalian jang mengelilingikoe. Apa jang telah njonja dan sahabat-sahabat jang lain berikan kepadakoe, akan saja berikan poela dengan boenganja sekali kepada orang jang lain. O, amat banjak, ja, amat banjak benar orang jang lapar dan haoes kepada tjinta!

Alangkah gandjil dan 'adjaibnja hal keadaan dalam hidoep manoesia. Terang sekali tampaknja, bagaimana lekat hatinja kepada bapakkoe, sedjak meréka itoe moela-moela bertemoe, doea tahoen jang laloe. Semendjak itoe selaloelah

ia datang-datang kepada kami, dan achirnja bapakkoe bersahabatlah dengan dia.

Dan kepada isterinja jang malang itoe adalah soeatoe tjita-tjita hendak datang kepada kami, bersama-sama dengan soeaminja dan anak-anaknja akan pergi berkenalan dengan kami. Regén Rembang dan isterinja itoe kedoeanja memanggil bapakkoe „bapak" poela. Si isteri jang soeka sekali hendak berkenalan dengan kami itoe, sajang sebeloem ia dapat menjampaikan tjita-tjitanja itoe, maka iapoen berpoelanglah kerahmatoe'llah.

Beberapa hari ia akan berpoelang itoe, dilihat-nja isterinja dalam mimpi: isterinja sedang doedoek tepekoer tengah sembahjang dan meminta dengan soenggoeh-soenggoeh kepada Toehan jang mahatinggi: „Soepaja Allah mempersahabat377

kannja dengan Radén Adjeng Kartini dari doenia sampai keachirat tinggal kekal selama-lamanja." Sedjak itoe maka namakoepoen ta' dapat diloepakannja lagi dari kenang-kenangannja.

Ja, sebetoelnja regén itoe banjaklah penangoengannja; kematian isteri itoe soeatoe kehilangan jang amat besar kepadanja, ia sangat tjinta dan sajang kepada isterinja itoe.

Pengharapannja jang teroetama oentoek dirinja sendiri ialah, soepaja bidji mata bapakkoe, „wasiat-djati"nja demikianlah

saja dinamai oleh regén itoe akan menolongnja dalam kedoekaan dan kesengsaraannja itoe.

O, ja, berilah saja do'a jang berkat, bila saja pada sebelas hari boelan ini menaiki roemahkoe jang baroe itoe. Tentoelah do'a itoe akan memberi berkat bagikoe, bila hakékatnja tangan toean jang moelia itoelah membimbing saja masoek kedalam hidoep jang baroe dan beban jang besar itoe!

7 November 1903 (VIII).

Boendakoe jang ditjinta, terimalah salamkoe pada malam jang achir dari anak toean, jang masih gadis ini, sebeloem ia akan dikawinkan. Bésok poekoel setengah enam kawinlah kami. Sajapoen tahoelah siapa pada hari bésok, semata-mata akan mengenangkan saja dalam hatinja jang penjajang itoe.

Wahai kekasihkoe, sampaikanlah djoega salamkoe kepada soemi toean dan sangkakan dalam ingatan toean, jang toean dipeloek dan ditjioem oleh anak kandoeng toean jang sebenarnja. K.

•

Rembang, 11 Dec.1903 (VIII dan IX).

Sahabat-sahabatkoe jang baik dan ditjinta. Seperti saja ta' tahoe, jang toean mentjintai kedatangan soerat koe ini, soerat jang pertama-tama sekali dari roemahkoe jang baroe ini.

Sjoekoer kepada Allah, roemah dalam segala hal baik oentoeckoe dan penoeh dengan sekalian jang saja tjintaï, tempat kami sekalian bersama-sama beroentoeng dan berbahagia.

Betapalah sedih hatikoe, jang saja sebab beberapa alangan, baroe sekaranglah dapat menoelis soerat ini kepada toean kedoea. Maafkanlah saja, hai kekasihkoe! Baroe-baroe saja datang amat banjak kerdjakoe, kemoedian anak-anak kami
378

ditimpa oléh penjakit, dan kesoedahannja sekali saja sendiri mendjadi koerang* séhat, karena lelah dan pajah pada waktoe jang soedah-soedah. Saja merasa badankoe koerang senang dan dalam hal itoe saja haroes mendjaga dirikoe baik-baik. Sekarang saja telah segar dan rianglah poela kembali seperti dahoeloe, dan saja lihat waktoe jang akan datang dengan pemandangan jang bersoekatjita. Perloekah djoega hal itoe saja tjeriterakan kepada toean, o kekasihkoe? Saja do'akanlah hari waktoe saja mengoendjoekkan tangankoe kepadanja, kawan jang telah diberikan oléh Toehan kepadakoe, jang akan mendjadi sahabat bagikoe dalam perdjalanan hidoepkoe jang amat berharga dan kerap kali boekan boeatan soekarnja itoe. Sekalian jang bagoes dan moelia jang terbajang-bajang dahoeloe dimatakoe boléhlah saja lakoekan dan saja sampaikan sekarang disini. Mimpi jang sampai sekarang masih saja mimpikan, kiranja soedah beberapa tahoen jang laloe adalah jang telah dilakoekan oléh soeamikoe, tetapi ada poela jang masih dimimpikannja

djoega. Kerap kali saja mendjadi héran dan ta'adjoeb karena karmi dalam segala hal semata-mata boléh dikatakan seperasaan dan sepikiran serta tjita-tjita kamipoen sama poela.

Toean kedoea tentoelah akan sajang kepadanya, bila toean telah kenal kepadanya, toean tentoelah akan tertjengang melihatnja betapa terang kepalanja, dan akan menghargakan kebaikan hatinja jang amat soetji itoe. Karena itoelah saja sekarang berpikir, jang orang bangsawan mestilah hendaknja oentoek orang banjak; dan itoelah poela sebabnja maka saja kehendaki, soepaja orang-orang bangsawan itoe ma'loem hendaknja akan kewadjibannja, dan kewadjiban itoelah jang patoet diperloekan benar-benar oléh orang-orang bangsawan itoe; ia, radja-hatikoe, telah daheloelah melakoekan kewadjiban itoe.

Pada hari ini telah seboelan lamanja saja dibawa oléh soeamikoe kemari, keafdeelingnja, menaiki roemahnja jang sekarang telah mendjadi roemah kami berdoea.

Agaknja menerima radja Belanda sekalipoen tiadalah akanlebih kehormatan orang disini. Seloeroeh negeri Rembang bersoeka raja; sedjak dari batas pada tiap-tiap roemah, terkibarlah bendéra si tiga warna; béndi-béndi séwaanpoen berbendéra poela. Anak negeri betoel-betoel bergirang hati, kegirangan dan kesoekaan itoe semata-mata terbit dari hatinja jang ichlas. Meréka bersama-sama bersorak dan bersoekatjita, karena soeamikoe membawakoe

keberanda moeka; sebab anak negeri mesti poela melihat Goesti Poeteri jang baroe itoe.

Saja doedoek atau berdiri senantiasa didekatnja dengan 379

tiada berkata-kata, dengan air mata berlinang-linang, dan dengan hati jang perasaannja melimpah-limpah; dalam hatikoe adalah terima kasih, ada kesombongan, sombong karenanja, karena ia tahoe benar mengambil hati ra'jatnja jang amat sajang kepadanya itoe. Saja mengoetjap terima kasih karena seboeah tjita-tjitakoe jang besar telah mendjelma atas dirinja; dan berbahagia besarlah rasanja saja doedoek disisinja.

Hendaknja dapatlah toean melihatkoe semendjak telah bersoeami dan mendjadi boenda ini, betapa kesenangan hatikoe telah memantjar-mantjar terbit dimatakoe, moeloet dan pénakoe ta' dapat mengatakan atau menoeliskan kegirangan hatikoe karena kekajaan ini!

Dan anak-anak kami! Bagaimanalah saja akan mentjeriterakan kepada toean betapa kekajaan kami ini? Sekaliannja anak-anak jang manis lakoenja, sehingga hatikoepoen lekaslah melekat kepadanya; dan meréka makin lama makin koeat bergantoeng dihatikoe. Bapaknja telah meletakkan sendi jang koekoeh pada hati meréka itoe, dan telah mendidiknja seperti pendidikan jang selaloe saja ingini, sederhana dan rendah hati. Anak-anakkoe itoe tiadalah menjangkakan dirinja lebih tinggi dari pada orang jang serendah-rendahnja dalam roemah; sekalian orang sama

kepadanja. Disini telah saja dapati tanah jang dikerdjakan, kerdjakoe hanjalah akan menanaminja sadja lagi.

Saja berharap dalam boelan Januari sekolah kami dapat didirikan. Kami sekarang mentjari seorang goeroe perempoean jang baik. Selama kami beloem mendapat goeroe itoe, sajalah jang akan memberi pengadjaran oentoek sementara; dan apabila saja karena bermatjam-matjam hal ta' boléh memberi pengadjaran itoe, maka salah seorang dari padabadik-adikkoelah jang akan mengerdjakan pekerdjaan itoe, sampai saja boléh mengadjar kembali.

Ada doea tiga orang toea, jang telah meminta kepadakoe akan mengadjar anak-anaknja. Maksoed kami disini bila kami boléh mendapat seorang goeroe perempoean jangbb baik, akan memboeka seboeah sekolah diroemah kami, oentoek anak-anak gadis kepala-kepala negeri.

Kalau sekiranja kami boléh mendapat seorang goeroe perempoean jang baik, goeroe itoelah nanti jang akan memberi anak-anak kami pengadjaran jang menadjamkan pikirannja dan lagi pendidikan oentoek boedi pekertinja.

Djikalau pekerdjaan itoe telah madjoe djalannja, dapatkah kami mengharapkaan oelang bantoean dari Goebnemén? Wang sekolah wadjiblah hendaknja serendah-rendahnja, anak-anak itoe dapat makan dan tempat tinggal dari kami.

Boléhkah saja memboeat peringatan tentang hal itoe? 380

Orang-orang toea anak-anak itoe sangat pertjaja kepada kami, dan meminta kalau boléh sekarang sekolah itoe diadakannja dan kamipoen wadjib memberinja. Soedahlah; nantilah saja toelis lebih landjoet tentang hal itoe kepada toean.

Saja pertjaja soenggoeh-soenggoeh jang diroemah kami akan terdiri seboeah sekolah anak-anak perempoean, jang dipimpin oléh seorang goeroe perempoean bangsa Eropah dan oléhkoe sendiri, sebagai goeroe'jang „tertinggi" sekali!

Maksoed kami bersama-sama terlampau besar. Maoelah rasanja saja membajar berapa djoeapoen banjaknja, asal kami dapat memperbintjangkan sekalian itoe dengan toean kedoea.

Saja toelis soerat ini poekoel lima pagi-pagi. Anak-anakkoe telah bangoen, dan bergantoeng berkeliling koersikoe. Boenda wadjib memberi meréka itoe soesoe dan roti.

Toean hendaknja mesti melihat anakkoe jang boengsoe, ia beloem ber'oemoer 2 tahoen, tetapi ia amat tjerdik. Bila saja doedoek, maka datanglah ia membawa bangkoe kaki kepadakoe. Bangkoe itoe tiadalah terangkat oléhnja, melainkan selaloe dihélakannja kepada boendanja. Kaki boendanja tiadalah boléh tergantoeng. Setelah itoe kesajangankoe itoe memandjatlah dengan segera keatas pangkoeankoe. Djikalau saja soedah memboeat barang sesoeatoenja, maka sekalian anakkoe itoe bereboét-reboet, berdoega-doega mengoendjoekkan ini dan itoe kepadakoe,

dan kesajangankoe si Sis jang ketjil sekali membawakan saja sendoek dan garpoe bertamboen-tamboen. Siapa jang nakal ta' boléh datang kepada boendanja. Keriangan jang sebesar-besarnja bagi anak-anak itoe, ialah apabila meréka itoe mandi bersama-sama dengan saja, dan sajapoen bersoekatjita boekan bóean. Soeatoe kesoekaan besarlah kepadakoe melihat moeka anak-anak ketjil jang bersih dan tertawa-tawa itoe.

Sekarang saja selaloelah membitjarakan hal keadaankoe sadja. Saja beloem lagi mengoetjapkan terima kasih kepada toean atas kesajangan toean jang tiada berhingga, jang telah saja dapati dalam beberapa hari ini. Toean kedoea telah meriangkan hatikoe dengan soerat-soerat toean jang telah saja terima di Djapara tiada dapat koepirikan. Atas soerat toean itoe koepohonkan banjak terima kasih kepada toean, kekasihkoe. Dan njonja, boenda, boeah hatikoe, saja tjioemlah toean dengan segala soekatjita pada kedoea belah pipi toean atas keselamatan toean menjamboet kedatangankoe, jang bermoela sekali disini. Karena itoe saja sangat bersenang hati dan berbahagia!

16 December. Baroelah soenji sekarang. Sekalian kerdja telah selesailah. 381

Saja ta' dapat menghoeboeng soeratkoekoe sebeloem kedjadian ini telah laloe.

Toean sekali-kali ta' dapatlah menerka, siapa jang telah menoempang dengan kami dan siapa jang telah berangkat

tadi pagi. Njonja dan toean Bervoets dari Modjowarno! Meréka itoe moela-moelanja pergi ke Djapara kepada orang-orang toekoe dan mereka menjoeerohnja datang kemari. Itoelah soeroehan Toehan jang amat menjenangkan hati; kami meminta sjoekoer berlipat ganda, karena keadaan jang tiada disangka-sangka telah membawakan kami ni'mat. Amat sangat ingin benar hatikoe hendak berkenalan dengan njonja dan toean jang moelia. Keinginan hatikoe itoe telah sampai dan tjara bagaimana poela sampainja! Dahaeloe selaloe saja kenangkan kedoea hamba Allah jang berhati moelia ini dengan segala soekatjita, sekarang kesoekaan hatikoe itoe telah bertjampoer dengan sjoekoer dan terima kasih.

Kemarin dahaeloe soeamikoe itoe sehari-harian itoe dalam segar dan riang, dan petangnja itoelah datang njonja dan toean Bervoets; oléh mereka itoe, tampak benar betapa girangnja hati soeamikoe pada malam itoe, dan dengan tidak sedikit djoega disangka-sangka, doea djam kemoedian ia mendjadi sakit keras. Hampir tengah malam waktoe kami akan pergi tidoer dengan bergirang hati, kami oetjapkanlah selamat tidoer kepada djamoe kami itoe. Sedjam kemoedian dari pada itoe soeamikoe tiba-tiba mendjadi sakit keras; dalam waktoe tiga menit sadja ia merasa amat keras sakitnja sehingga iapoen menjangka jang ia ésoknja tiada akan hidoep lagi. Bagaimana soesahkoe waktoe itoe, tentoelah dapat toean pikirkan. Saja soeroeh orang membangoenkan Dokter Bervoets. Mereka itoe bermaksoed akan berangkat bésok poekoel delapan pagi, tetapi ia dan isterinja ta' sampai

hati akan meninggalkan kami sendiri dalam kesoesahan jang demikian. Sebab itoelah mereka itoe berangkat poekoel satoe tengah hari, tetapi maksoed itoepoen tiadalah poela sampai, karena soeamikoe waktoe itoe perloe mendapat pertolongan dokter, dan dokter kami tatkala itoe pergi komisi. Penjakit itoe ialah penjakit memoelas-moelas, jaitoe soeatoe penjakit jang beloem pernah dirasai oleh soeamikoe selama hidoepnja. Petang kemarin baroelah ia berangsoer semboeh dan dapat tidoer. Betapa sjoekoer saja kepada Allah, tentoelah toean dapat memikirkannja. Tadi poekoel delapan pagi baharoelah berangkat sahabat baroe kami itoe. Soeamikoe makin lama bertambah semboeh, hanjalah badannja sekarang masih koerang koeat. Pada waktoe ini ia telah setengah djam lamanja tidoer njenjak. Saja harap Toehan akan menjemboehkannja dengan segera!

Héran, héran benarlah jang isteri soeamikoe jang pertama itoe sampai pada hari maoetnja selaloe memperbintjangkan saja. Ia sangat ingin berkenalan dan bersahabat dengan saja. Tjita-tjitanja selaloe hendak pergi ke Djapara dan membawa anak-anaknja kepadakoe. Porterétkoe ta' sekedjap djoea lepas dari tangannja, sehingga sampai ia berpoelang selaloe porterét itoe adalah ditangannja.

Sesoedah ia berpoelang kerahmatoe'llah dan doekatjita telah hilang, maka sekalian orang, demikianpoen kepala-kepala bangsa Boemipoetera, mempoenjaillah satoe maksoed sadja..... ja'ni maksoed jang telah disampaikan pada 8 November. Sebab itoelah boléh dikatakan sekalian orang bersoekatjita, tatkala menerima kedatangan kami.

Soeamikoe menerima soerat toean sangat berbesar hati. Pakaian koeda oentoek perserikatan „Oost en West" telah lama soedah, dan sekarang telah diboengkoes, dan apabila soeamikoe telah semboeh, maka dengan segeralah akan dikirimkan. Soeamikoe poen telah memesan poela bermatjam-matjam tempat rokok terboeat dari boeloe boeroeng merak, dan dalam itoe kami sedang mentjari kain Lasem jang bagoes dan sedjati. Tjobalah nanti kita lihat apa jang dapat kami kerdjakan oentoek „Oost en West."

Akan menjoeroeh toekang-toekang oekir Djapara bekerdja disini, amat bagoes menoeroet timbangan soeamikoe. Ia akan menolong saja dengan sekoeat-koeatnja dalam hal itoe, démikian djoega dalam segala hal lain-lain jang hendak saja perboeat. Akan mendirikan seboeah sekolah pertoeangan oentoek Boemipoetera, itoelah soeatoe tjita-tjitanja jang telah lama tersimpan dalam hatinja.

Soeamikoe soeka benar melihat, jang saja akan mengarang seboeah kitab tjeritera-tjeritera dan babad Djawa. Ia hendak mengoempoelkan tjeritera-tjeritera itoe oentoekkoekoe, dan kami akan berdaja bersama-sama mengerdjakan pekerdjaan itoe. Maksoed itoe menjenangkan hatikoe!

Adalah banjak lagi kerdja jang lain, jang hendak diboeatnja bersama-sama dengan saja; diatas médja toeliskoe telah ada doea boeah karangan bekas tangannja.

•

Rembang, 6 Maart 1904 (VIII).

Boenda kandoengkoe jang ditjinta.

O, hendaknja dapatlah kiranja oléhkoe memeloekkan tangankoe keléhér toean, karena saja sangat berahi hendak mentjeriterakan sendiri ketelinga toean dan akan mendjadikan toean 383

kawankoe dalam rahsia kami jang baik tentang bahagiakoe jang amat menjenangkan hati. Kalau ada dengan takdir Allah pada achir boelan September akan datangnya rahmat kepada kami dan akan mempertegoeh tali kasih sajang kami jang sekarang telah memperhoeboengkan kami. Boendakoe, o boenda kandoengko, betapalah senang perasaankoe kelak, bila anak jang akan lahir ini, jang berasal dari darah kami kedoea, menjeboetkan iboe kepadakoe!

Dapatkah toean memikirkan itoe? Saja akan mendjadi iboe kandoeng! Iboekoe, telah saja djadikan orang toelah toean karena itoe!

Saja boeat toean akan mendjadi ma' toanja! Datangkah toean nanti melihat tjoetjoe toean itoe? Akan pergi ke Betawi ta' dapatlah saja lakoekan. Maksoed kami moela-moela hendak pergi tamasja oentoen témpoh barang seboelan, tetapi sekarang kami wadajib menghilangkan maksoed itoe. Dalam beberapa boelan ini saja ta' boléh mengendaräi keréta dan lain-lainnja! Dan apabila anak kami telah lahir, sajapoen ta' dapat poela pergi berdjalan. Oleh karena itoe Betawi tiadalah akan saja lihat lagi, jaïtoe selama toean masih di Betawi sekarang. Apakah paédahnja saja pergi kesana lagi kalau toean kedoea ta' ada lagi disana? Soeamikoe sangat beroentoeng, berbahagia karena bidji matanja jang masih dalam kandoengankoe ini.

Itoelah sadja lagi jang koerang dalam.....bahagia kami.

•

Rembang, 10 April 1904 (III).

Sahabat-sahabatkoe jang terhormat.

Betapakah hérannja toean melihat, jang toean ta' sedikit djoega mendapat kabar dari padakoe tentang soerat-soerat jang terbit dari hati jang soetji dan tentang pemberian toean jang indah itoe, pemberian jang sangat meriangkan, menjoekakan hati kami. Djika sekirannya tiap-tiap pikirankoe jang mengenangkan toean selaloe dengan mengoetjap banjak terima kasih, sekalian itoe saja toeliskan, tentoelah akan bertimboen-timboen toean mendapat soerat dari padakoe. Ma'afkanlah saja, o sahabat-sahabatkoe jang ditjinta, karena soerat ini ta' dapat lebih lekas mendapatkan toean.

Peroebahan dari seorang anak gadis jang sederhana telah mendjadi isteri, iboe dan perempoean dari seorang kepala negeri jang tertinggi, -ja'ni soeatoe peroebahan dalam doenia Boemipoetera jang ta' sedikit artinja-amat besar, sehingga 384

saja sedjak bermoela ta' dapat sedikit djoea memikirkan hal jang lain dari pada mengenangkan daja oepaja bagaimana patoetnja saja melakoekan kewadjobankoe jang baroe itoe.

Boekanlah kewadjoban itoe sadja jang saja ichtiarkan, tetapi adalah poela soeatoe pertjobaan jang haroes saja

tangoengkan. Ta' berapa lamanja sesoedah kami kawin, maka soeamikoe djatoeh sakit keras. Kemoedian saja sendiri moelaï poela sakit-sakit. Sampai sekarang hawa negeri Rembang beloemlah begitoe sesoeai dengan badankoe. Kamipoen disini tinggal ditepi laoet djoega. Dalam hal tinggal ditepi laoet di Djapara mendjadikan soeatoe kesoekaan, maka diam ditepi laoet di Rembang mendatangkan soeatoe ganggoean. Disini kami haroes hati-hati mendjaga angin laoet, jang koerang séhat itoe karena mengandoeng hawa kerang dan loempoer. Tetapi marilah sekarang saja, poen djoea atas nama soeamikoe, mengoetjapkan terima kasih dahoeloe kepada toean kedoea, atas tanda mata jang bagoes itoe, jang toean berikan kepada kami pada hari kawin kami. Lebih-lebih poela saja amat menjoeakä hadiah itoe, karena ia menggambarkan Thuringerwoud, jang masjhoer lagi telah atjap kali toean tjeriterakan kepadakoe, jaïtoe soeatoe tempat poela, kemana sahabat-sahabatkoe bangsa Djérman soeka sekali pergi tamasja.

Gambaran jang indah dan porterét kota Jena jang bagoes itoe, kami gantoengkan dibilik tempat kami doedoek-doedoek, tempat soeamikoe menjimpan kekajaannja dalam hal gambar-menggambar, karena iapoen seorang jang amat soeka kepada gambar-gambar dan patoeng-patoeng jang bagoes-bagoes. Kerap kali saja melihat akan gambar-gambar itoe dengan segala soeka hati, dan dalam hal jang demikian melajanglah beberapa pikirankoe dengan tjinta dan terima kasih kepada sahabatkoe di Jena.

Betapalah baik hati toean, sesoenggoehnjalah amat baik, karena toean hendak mengirimi saja „boomkoek“, soeatoe matjam koeé asal dari Djérman, jang ta' boléh tinggal dalam peralatan. Toean ta' dapat menjampai kenang-kenangan itoe mendjadi soeatoe hal jang sesoenggoehnja kedjadian; tetapi bagikoe sekalian itoe, saja pandang seperti telah kedjadianlah dan saja hormatilah ia benar-benar.

Sekarang saja hendak mentjeriterakan kepada toean hal keadaan hidoepkoe jang baroe dan kaja sekarang ini, boekankah toean soeka sekali mendengar hal itoe? Toean dahoeloe selaloe mengatjoehkan benar betapa hidoepnja sahabat toean anak perempoean Djawa itoe, dan atjap kali bersoesah hati memikirkan nasibnja pada waktoe jang akan datang.

Sjoekoer, sjoekoerlah apa jang toean takoetkan dahoeloe,
385

roepanja tiadalah ada bersebab. Boekankah sekarang perempoan moeda itoelah jang telah menoelis kalimat-kalimat itoe kepada toean, dan lihatlah poela dimatanja betapa bahagia dan kesenangan hatinja telah bersinar-sinar, sehingga ta' dapatlah ia mentjari kata-kata jang akan mentjeriterakan sekalian kesoekaan hatinja dan bahagia itoe!

Soeamikoe..... boekan sadja ia soemi kepadakoe, tetapi iapoen sahabatkoe sepikiran djoega. Kalau tidak demikian

masakan saja akan diambilnja mendjadi isterinja, dan masakan saja dapat menambahkan diri saja kepadanya! Seloeroeh tanah Djawa orang telah tahoe, bahwa saja ini berlainan dari pada perempoean jang lain.

Segala jang saja pikirkan dahoe, soedahlah poela dipikirkannja dan telah banjak poela jang telah dikerdjakannja; saja pikir hidoepkoe seperti sekarang ini telah mendjadi lebih koekoeh oentoek mentjari hak kebébasan perempoean bangsa Djawa, dan akan mendjadi penoendjoek djalan bagi meréka itoe. Karena pertama-tama sebagai isteri seorang jang terpandang tinggi kehormatannja, dan kedoea dapat mengharap pertolongan dari pada soeamikoe akan menjampaiakan tjita-tjitakoe, jang dahoeleoe membajang-bajang dalam pemandangankoe, sehingga sekarang saja telah mempoenjaï doea matjam hidoep, jaïtoe: hidoep jang kaja dan hidoep jang tjoekoep.

Saja tahoe jang toean kedoea akan bersoekatjita mendengarkan hal itoe. Sahabat toean kedoea, anak Djawa jang ketjil ini telah sampai ketempat jang sentosa, soenggoehpoen dahoeleoe ia selaloe menaroeh pikiran jang bertjaboel. Saja soeka benar jang toean kedoea dapat melihat saja dalam doenia hidoepkoe jang sekarang ini.

Toean tahoe, jang saja ta' sedikit djoea soeka akan kekajaan dan daradjat jang tinggi dalam doenia Boemipoetera. Kedoea keadaan itoe ta' adalah harganja kepadakoe, kalau sekiranjat adalaha soeamikoe jang memberikannja

kepadakoe. Sekarang kedoeanja itoe mendjadi soeatoe perkakas kepadakoe, soepaja maksoedkoe itoe lekas sampai.

Hati anak negeri bangsa Djawa sangat melekat kepada orang bangsawannja; sekalian jang datang dari kepala-kepala negerinja meréka itoe amat soeka dan moedah menoeroet. Kalau dengan tjara demikian saja berdiri disisi soeamikoe, tentoelah lebih lekas dan lebih moedah saja sampai kehati anak negeri. Maksoed kami tentang pengadjaran dan pendidikan akan diteroeskan djoega, meskipoen saja telah kawin.

Diroemah orang toekoe telah kami moelaï pekerdjaan itoe, dan sekarang adik-adikkoe jang perempoeanlah jang memadjoekan pekerdjaan kami itoe. Sekolah kami di Djapara telah

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.

25 386

mempoenjaï doea poeloeh doea orang moerid, anak-anak perempoean kepala-kepala negeri; adik-adikkoelah jang memberi pengadjaran. Disini saja telah moelaï poela pekerdjaan itoe, anak-anakkoe jang perempoeanlah jang mendjadi moerid-moeridkoe jang pertama-tama. Dengan hal jang demikian, dapatlah anak-anak perempoean Djawa

menjampaikan kenang-kenangan dan mimpi-mimpinja ketika ketjil dahoeloe.

Rembang, 8 Juni 1904 (VIII).

Kami ta' pergi keloe ar roemah dan djarang poela menerima orang, soenggoehpoen demikian hidoepkoe selaloe ramai. Senang, senanglah hatikoe! Tiap-tiap hari waktoekoe telah saja bahagi-bahagi oentoek soeamikoe, roemah tanggakoe, anak-anakkoe dan anak-anak piarakoe. Sebahagian besar dari waktoe itoe, habislah oentoek anak-anak itoe. Djikalau bapak telah pergi kekerdjanja, maka anak-anakpoen bekerdjalah dengan saja sampai poekoel doea belas. Poekoel setengah satoe bapak mendapati sekawan anak-anak jang telah bersih, soedah mandi, tetapi o, sedang lapar benar-benar. Poekoel setengah doea meréka itoe disoeroeh pergi tidoer, dan kalau bapak telah pergi ketempat tidoer poela, dan saja waktoe itoe tidak terlaloe pajah, maka bekerdjalah saja dengan anak-anak gadis. Poekoel empat saja telah hadir dimédja tempat minoem téh. Djika anak-anak telah soedah minoem soesoe dan telah dimandikan, maka boléhlah meréka pergi menghalaukan ternak ayam kedalam kandang, atau pergi berdjalan-djalan bersama-sama dengan kami, atau bermain-main dalam keboen.

Kemoedian kami doedoeklah sebentar pada waktoe matahari hendak terbenam, sambil memperkatakan ini dan itoe. Kalau pasoeakan anak-anak kami telah masoek, maka

hari-poen malam-lah. Bapak doedoek membatja soerat kabar dan anak-anak-poen doedoek mengelilingi boendanja. Saja doedoek diatas koersi malas, dan diatas pangkoeankoe doedoeklah doea orang jang ketjil sekali pada sebelah-menjebelah koersikoe seorang, dan pada loetoetkoe doea orang jang tertoea.

Kami doedoek bermain-main atau bertjeritera. Dengan tjara demikian maka waktoe makan-poen datanglah. Oléh karena anak-anak itoe maka kamipoen lekaslah poela pergi makan. Si anak jang ketjil sekali doedoek dekat boenda. Si ketjil itoe selaloe memboekakan toetoe gelas minoem boendanja dan kemoedian ia poela akan menoetoe-pnja kembali. Tiada seorang djoea jang boléh mengerdjakan pekerdjaan itoe lain dari pada si ketjil itoe. Dan bila ia ta' boléh mengerdjakannja, 387

tahoelah ia bahwa ia telah mendapat hoekoeman. Poekoel delapan sekalian anak-anak dibawa ketempat tidoer, laloe ditidoerkanlah mereka itoe. Dan kami orang toea-toe doedoek bersama-sama bertjengkerma, memperbintjangan segala hal dan lain-lain sebagainja, sampai mata jang mengantoe-k mengerahkan kami poela pergi kepoelau Kapoek, dan hal itoe tiadalah selaroet di Djapara, melainkan lebih lekas. Kami bangoen-poen lekas poela, pagi-pagi benar.

Hari Minggoe hari témpoh oentoe-k kami berdoea; pada hari itoe pagi-pagi benar pergilah kami berdjalan-djalan.

Sesoedah makan pagi saja adjarlah anak-anak gadis itoe sebentar masak-memasak, dan kemoedian baroelah boenda memasak-masak, soeatoe pekerdjaan jang pada hari lain tiada dapat dikerdjakannja. Pekerdjaan itoe tiada banjak, tetapi soeamikoe lebih soeka, jang saja doedoek dtekatnja. Ia mendjamoe saja dengan bermain gamelan sambil bernjanji. Sajapoen merasa lebih soeka, jang saja doedoek dekatnja. Tetapi lagoe-lagoe gamelan itoe sangatlah merawankan hatikoe, karena ia mengenangkan kembali dalam ingatankoe waktow-waktow jang doeloe, waktow jang saja ta' boleh pikirkan dan kenangkan lagi. Ia mendjadikan saja lemah dan bermoeram doerdja. Dengan hal jang begitoelah saja menghabiskan waktow setiap hari dengan sabar, senang dan damai sebagai seboeah anak soengai, jang mengalir dalam rimbapoen dengan senang dan damai poela; dan ialah poela jang merasai kesedapannja.

Djikalau anak jang dalam kandoengankoe ini, anak perempoean, apakah tjita-tjitakoe oentoeknja? Saja berharap jang ia akan hidoep, hidoep jang kaja dan sempoerna! Hidoep, jang telah dimoelai oleh iboenja, saja harap ialah jang akan menjempoernakannja. Ia tentoelah tiada akan dipaksa memboeat barang sesoeatoenja, jang tiada setoedjoe dengan perasaannja. Apa jang diboeatnja, ia akan mengerdjakan itoe dengan kemaoeannja sendiri. Ia tentoe akan mempoenjai seorang boenda, jang akan mendjaga keadaan perasaan hatinja dan mempoenjai seorang bapak, jang tiada akan memaksanja memboeat apa-apa. Kepada bapaknja tiadalah mengapa, kalau anaknja jang

perempoean se'oemoer hidoepnja tiada bersoeami. Jang diindahkan oléh bapaknja, ialah jang ia tiada akan merendahkan kehormatan kami. Jang bapaknja menghormati tinggi perempoean-perempoean, jang sebagai anakoe jang koetjinta-tjinta keadaannja, soedahlah dinjatakannja dengan mengambil saja djadi isterinja.

O, djika sekiranjja toean tahoe, bagaimana asoet dan fitnah atas dirikoe, jang telah dibebarkan orang kian kemari! Apa jang telah sampai ketelingakoe, sebeloem saja kawin ialah soeatoe poedjian, kalau dibandingkan dengan sekalian jang
388

saja ketahoei, sesoedah saja telah kawin. Pertjajalah saja, bahwa soeamikoe dloeloe wadjiblah mempoenjaï keberanian akan memberikan hati, tangan dan naman ja kepadakoe. Dahoeloe ia ta' sedikit djoea mempertjajaï hal keadaankoe, jang ditjeriterakan orang kepadanja. Dalam hatinja adalah soeatoe kepertjajaan jang ta' dapat digojang oléh seorang djoeapoen, kepertjajaan itoe ja'ni: „kami adalah mempoenjaï tjita-tjita jang baroe, tjita-tjita jang ta' dapat diketahoei oléh orang banjak, dan karena itoelah maka ia melindoengi tjitatjita itoe dengan sekoeat-koeatnja." Isteri soeamikoe jang pertama masih hidoep, tatkala soeamikoe mempertahankan saja, bila orang mentjoba hendak meng'aibkan namakoe. Dan ia merasa, jang saja akan memboeat sesoeatoe pekerdjaan jang besar dalam hidoepnja, dan sekalian ahli dalam roemah itoe amat tjinta kepadakoe. Roepan ja adalah perasaan, ketjintaan jang

gaib, jang seolah-olah akan djadi tanda-tanda jang mengisjaratkan, bahwa adalah apa-apa jang akan terdjadi pada waktoe jang akan datang. Melainkan saja sendirilah jang tiada memikirkan dan memimpikan, bahwa tanda-tanda itoe akan terdjadi pada nasibkoe jang akan datang.

Saja beloem lagi memberi moerid-moeridkoe témpoh; meréka itoe mendapat témpoh nanti boelan September, bila anakkoe telah lahir kedoenia. Empat belas hari sesoedah beranak, tentoelah saja wadjib bersenang diri doeloe. Sesoedah empat belas hari itoe, maka anakkoepoen masoeklah kebilik sekolah. Siaja telah memboeat seboeah bilik ketjil dalam sekolah, tempat menidoerkannja, bila boendanja mengadjar saudara-saudaranja laki-laki dan perempoean. Kalau demikian hampir sama benarlah halkoe nanti dengan tjeritera Hilda van Suylenburg, jaitoe seorang iboe jang pergi bekerdja mentjari rezeki dengan anaknja jang masih menjoesoe.

*
* *

Rembang, 30 Juni 190k (VIII).

Bilakah poela saja dapat berkirin>kiriman soenat kembali seperti dahoeloe dengan toean?

Dari segala pihak datanglah tjatjatan mengatakan karangankoe jang sekarang terlaloe boeroek. Tetapi lain diari itoe, saja tiada dapat memboeat. Saja sekarang ada

mempoenjã soeatoe kerdja jang berat, dan itoelah soeatoe kewadjiban jang amat soekar melakoekannya dengan sebaik baiknja. Moeridmoeridkoe beladjar radjin dan hati-hati. Sekarang adalah banjaknja doea belas orang, dan doea orang diantaranya telah ber'oemoer. Saja sekarang sedang 'asjik bekerdja memboeat pakai-pakaian, jang bergoena oentoek tjoetjoe toean jang akan lahir itoe. Adik-adikkoe jang perempoean berharap anak perempoeanlah hendaknja, dan soeamikoe, anak.laki-laki. Bila anakkoe kelak perempoean, berganda-gandalah kasihkoe kepadanya, karena sekalian ahli roemah disini beringin kepada anak laki-laki.

*
* *

Rembang, 17 Juli 1904 (VIII).

Boenda kandoengkoe jang ditjinta!

Djanganlah toean oekoer kasihkoe kepada toean, dan kesoekaankoe jang bertali dengan segala hal-ihwal toean dan soemi toean dengan loeasnja atau banjaknja soerat-soeratko.

Sekarang walaupun dengan sebaik-baiknja kehendak doenia ini, ta' dapatlah oléhkoe akan menoelis banjak dan kerap kali biar kepada siapa djoeapoen. Lebih-lebih sekarang tidak benar, karena saja kerap kali sakit-sakit. Saja baroe-baroe ini telah sakit keras dan sakit selesma serta

telah banjak merasai penanggoengan. Berkat pertolongan Allah semoeanja telah lepas! Soenggoehpoen demikian saja wadjib djoega berhati-hati. O, saja wadjib, saja mae séhat oentoek anak kami itoe.

Boekan boeatan banjak soesah pajahnja seorang iboe oentoek mendjaga anaknja! Segala sakit-sakit itoe tentoelah datangnja dari iboe. O, iboekoe, saja wadjib ingat-ingat dan hati-hati betoel dalam segala hal. Telah seboelan lamanja saja terinra hanjalah kaoem keloearga sadja, dan meréka itoe boléhlah datang kedalam bilikkoe. Saja toelis soerat ini sedang berbaring diatas koersi pand jang, doedoek' seperti biasa amat soesah.

Pekan jang laloe iboekoe ada disini. Iboe jang ditjinta itoe ta' tahoe merasai beban jang berat, asal sadja beban itoe oentoek kebaikan anak-anaknja. Setelah ia datang dari Pemalang melihat Kardinah sakit, dan dari sitoe dengan segera iapoen berangkat poela kemari, tatkala soeamikoe telah mengirim kawat kepadanya, karena kepoetoesan asa melihat kesakitankoe. Soemi jang baik itoe takoet benar mengenangkan hal jang akan terdjadi itoe. Ia ta' dapat melihatkoe menangoeng kesakitan. Kasihan saja kepada soeamikoe jang malang itoe, karena dalam hatinja lebih banjak ia menangoeng dari padakoe, tatkala saja sakit keras itoe. Ia mae membalikkan boemi ini, asal saja terpelihara dari pada penanggoengan dan kesakitan itoe,

*

* *

Rembang, 10 Augustus 1904 (VIII).

Boendakoe jang ditjinta, saja kerap kali wadjib mengenangkan toean, lebih-lebih dalam beberapa hari ini. Dan atjap kali apabila saja mengenangkan toean, tibalah padakoe soeatoe perasaan jang lemah lemboet, jang bertjampoer dengan hati jang amat rawan. Rawan hatikoe, karena toean sekian djaoehnja dari padakoe, dan beberapa lamanja lagi entah ta'kan dapat koetjapai poela.

Apakah sebabnja maka meréka jang sama hatinja dan jang bersaudara pikiran, satoe dengan jang lain amat berdjaoehan tempatnja? Saja boléh mendjadi sangat bersoesah hati, apabila saja amat bertjinta kepada toean. Saja adalah jang doedoek tertjengang, ta' mendengar dan ta' melihat apa jang sebenarnja terdjadi dikelilingkoe. Rasanja saja ada, dan hidoep dalam waktoe jang lama telah laloe, waktoe jang penoeh dengan soeka dan doeka, waktoe jang amat saja soekai dalam hidoepkoe, karena pada waktoe itoelah kasih sajang toean kepadakoe semisal kembang tjahaja dalam hatikoe. Saja menangoeng dan saja bersoekatjita sekali. Hatikoe penoeh dengan rawan dan piloe, tetapi dalam itoe amat kaja dengan terima kasih, terima kasih jang terbit dari pada hati jang senang dan bahagia jang manis, jang diberikan oléh ketjintaan toean kepadakoe.

Ta' poeas-poeasnjalah saja mengoetjap sjoekoer kepada Allah, jang ia telah membawa toean kepada kami.

.....

„Apakah sebabnja maka orang Djawa mendjadi semiskin itoe?" tanja orang. Pada halnja meréka jang bertanja itoe telah mendjadi bingoeng memikirkan, bagaimanakah 'akalnja soepaja ia boléh mendapat oeang. Dan siapakah jang mesti djadi miskin? Tentoelah orang ketjil, anak-negeri, dan tentang sakit dan senang meréka itoelah poela jang sangat beroesaha, bersoesah pajah, sehingga orang perloe mengangkat soeatoe komisi jang mahal belandjanja oentoek memeriksa asal-asal kemoendoeran anak-negeri itoe!

„Apakah sebabnja maka orang Djawa mendjadi semiskin itoe?" Dan toekang-toekang menjabit roempoet, jang pentjahariannja dari sepoelceh sampai doea belas sén sehari dikenakan belasting.

Tiap-tiap seékor kambing atau biri-biri jang disembelih, orang wadjib membajar bia doea poeJoeh sén. Djadi njatalah toekang-toekang mendjoeal satai jang membantai doea ékor biri-biri tiap-tiap hari mesti membajar bia 144 roepiah setahoen. Dan berapakah keoentoengan toekang-toekang satai itoe? Hanjalah tjoekoep akan dimakannja. Dari orang toekoe diroemah telah banjaklah saja ketahoei, tetapi disini, dari soeamikoe, jang senantiasa samiarsama

berpikir dengan saja, dan sajapoen semata-mata hidoep bersamasama dengan dia dan dengan kerdjanja dan dengan oesahanja, lebih lagi, o, lebih banjak lagi saja dapat mengetahoei, jang moela-moelanja saja ta' tahoe, ja, ta' saja sangka-sangka bahwa hal itoe sebenarnja terdjadi.

O, boekan boeatan banjaknja kelaliman jang amat dahsjat, dan orang jang berhati 'adil, jang mendjadi pegawai negeri mestilah banjak penanggoengannja. Ia wadjib banjak melihat dan mengerdjakan sekali, segala jang berlawanan dengan ke'adilan itoe.

..... Tabik boendakoe!
Barangkali soerat ini soeratkoek jang penghabisan sekali kepada toean! Kenangkanlah kerap kali anak toean ini, jang amat mentjintai toean kedoea. Sampaikan salam kami kedoea kepada soemi toean, dan toeanpoen saja tekankanlah dengan eratnja kehatikoe.

Anak kandoeng toean,

KARTINI.

-
- *

Rembang, 24 Augustus 1904 (VIII).

Boendakoe jang ditjinta, djadinja boekanlah soerat jang achir, soeratkoek jang baroe-baroe ini toean terima dari padakoe. Saja telah takoet, barangkali soerat itoelah jang

achir sekali, karena waktoekoe telah sangatlah diekatnja, hal itoe telah terasa oléhkoe. Boendakoe, barangkali tjoetjoe toean lebih lekas lahir kedoenia dari pada waktoe jang kami sangkakan dahoeloe.

Tabik kekasihkoe. Tegoehkanlah hati toean kedoea! Dalam hatikoe selaloe saja mendo'a: „O Allah, peliharakanlah sekalian sahabat-sahabatkoe jang koetjintai!"

Dengan tegoeh saja tekankan toean kehatikoe.

Anak kandoeng toean,

KARTINI.

-
- *

Rembang, 7 September 1904. (VIII).

Boendakoe jang ditjinta. Bagaimanalah kiranja saja akan mengoetjapkan terima kasih kepada toean atas badjoe jang sebagoes itoe jang toean kirimkan oentoek anak kami. Badjoe itoe amat besar harganja bagi kami, karena kami mengetahoei bagaimana soesahnja toean mengerdjakan pemberian itoe oentoek tjoetjoe toean. Dari Roekmini kami mendengar, jang toean selaloe koerang séhat sedjak kembali ke Bètawi dari perdjalanan toean itoe. Apalagi kalau dipikirkan, sedang toean didalam koerang senang itoe banjak lagi kerdja jang memoesingkan kepala toean, dan

senantiasa poela banjak digoda oléh kesoesanan hari-hari, masih ada djoega dapat waktue oléh toean, akan memboeat pekerdjaan jang haroes dilakoekan dengan sabar oentoek pakaian anak kami. Sesoenggoehnja amat tegoehlah persahabatan toean dengan anak toean ini, dan amat dalam beroerat dan berakarnja dalam hati toean, sajang toean itoe kepadakoe.

Dengan air mata berlinang-linang, dengan banjak sjoekoer kepada Allah dan dengan hati jang amat senang koelihatlah pakaian itoe kemarin, dari sekali kesekali, beroelang-oelang dengan tiada djemoe-djemoenja.

Boekan boeatan banjaknja jang dikatakan pakaian itoe kepadakoe!

O, boendakoe jang ditjinta! Dengan keadaan itoelah toean mendjadikan anak toean amat berbahagia. Dokoh jang bagoes itoe nanti mestilah saja kenakan diléhér tjoetjoe toean, bila badjoe itoe ta' dapat dipakainia lagi. Bagi sementara sajalah akan menjimpannja, sampai ia boléfi mengerti kalau saja tjeriterakan padanja tentang toean jang koetjinta, jang telah dikirimkan oléh Toehan jang mahakoeasa kepada boendanja ini, soepaja dokoh itoe boléhlah disajanginja seperti iboenja menjajangi tanda-mata itoe sekarang.

Soeamikoe berkata kepadakoe kemarin waktue menerima hadiah toean itoe: „Toelislah lekas soerat kepada boenda,

Ni, kalau tidak nanti terlambat!"

Saja ikoetlah perkataannya itoe, hatikoepoen soedahlah poela berkehendak demikian. Anak kami beloemlah lahir, tetapi setiap sa'at boléhlah terdjadi. Saja merasa kedatangannya itoe soedah dekat benar!

Terimalah oetjapan dan terima kasihkoe banjak-banjak atas nasihat jang meriangkan hatikoe itoe, wahai kekasihkoe! Pikiran jang datangnja sedjaoeh itoe, dari seorang kekasihnja jang koetjintaï sebagai badankoe, jang berharap dan meminta do'a bagi saja, sangatlah kiranya mengoeatkan toelangkoe, menjegarkan badankoe, ja, sesoenggoehnja menjegarkan toeboehkoe benar!

Meréka jang melihat saja baroe-baroe ini mengatakan saja amat bergirang hati. Bagaimanalah saja tidak akan bergirang hati, karena sekian besarnya bahagia jang koenantikan?

Alangkah lamanja waktoe kesakitan ini? Dan sesoenggoehnja soedahlah senilai dengan bahagia jang ditjinta itoe. Saja telah bertjinta benar-benar kepada bidji matakoe itoe. Sangatlah poela menjenangkan hatikoe mengetahoei, bahwa dalam beberapa hari ini banjaklah meréka jang bersama-sama hidoep dengan dakoe menangoengkan dalam hatinja seperti perasaankoe sekarang.

Masakan saja tidak ma'loem, betapa hal keadaan toean diroemah toean, hidoep berdjam-djam memikirkan halkoe, berharap dan mendo'akan anaknja.

Djikalau sekalian banjaknja meréka jang mendo'akankoe, tentoelah Toehan jang mahatinggi tidak akan bertoeli diri. Boendakoe, saja pertjaja soenggoch, jang penanggoengan anak toean ini akan baik djoega achirnja. Tentoelah toean akan mendengar kabar dengan segera, djika kedjadian jang besar itoe telah berlakoe.

O, kekasihkoe, kalau sekiranja dapat toean berdiri dekat ajoenan anak kami itoe! Alangkah besarnja bahagiakoe menoeroet perasaan dirikoe! Saja tahoe jang toean mestilah akan menjajangi anak kami itoe, biarpoen ia lebih doengoe dari pada boendanja! Asal otak dan hatinja tiada doengoe, tiadalah mengapa, boekankah, boendakoe? Kalau sekiranja tiadalah djin dan sétan menggangoenja, moestahillah hal itoe akan terdjadi. Tetapi 'azimat toean tentoelah akan mendjaganja dan mengoesir sekalian djin jang djahat itoe dari pada tjoetjoe toean.

Iboekoe telah doea pekan tinggal disini, bersama-sama dengan seorang nénék toea akan mendjaga dan menolongkoe dalam sa'at-sa'at kesakitan jang akan datang itoe.

Disinilah saja dibela, dimandjakan serta didjagai sebagai seorang poeteri. Tempat berbaring-baring dan tempat tidoer

semoeanja telah sedia dibilik kami menanti kedatangan bidji-mata kami itoe.

Boendakoe, apa kabar sekarang, wahai toean jang akan mendjadi ma' toea, dan bagaimana poela kabarnya soemi toean sekarang? O, saja berharap soenggoeh-soenggoeh, bila soerat ini sampai ketangan toean, jang toeanpoen dalam selamat wa'l'afiat djoea hendaknja.

Apa kabar Edie sekarang? Masih dinegeri Tjina djoeakah ia? Dengan segala soeka hati saja telah membatja seboeah karangannya dalam soerat-boelanan „Elseviers."

Alangkah pandainya ia mengarang! Saudarakoe Edie, adakah ia akan mengenangkan saja? Saja selaloe bersedih hati, karena saja beloem pernah bertemoe moeka dengan dia! Dan sekarang harapankoe tentoelah sama sekali poetoes!

Djikalau toean menoeelis soerat kepadanya, saja harap toean toempangkan salam saudaranya Kartini ini, dan tjeriterakanlah kepadanya betapa bagoesnja bahagia saja sekarang, dan kami kedoea mengenangkannya selaloe dengan soekatjita.

Alangkah haroem baoenja boeah itoe, samalah dengan bedak langir Boemipoetera. Badjoe kiriman toean itoe saja telah simpan dalam seboeah peti ketjil bersama-sama dengan pakaian-pakaian jang lain, soepaja boléh mendjadi

haroem poela. Alangkah haroemnja baoe bidji matakoe itoe nanti!

Selamat malam, boendakoe jang ditjinta, terimalah oetjapan terima kasihkoe sekali lagi. Sampaikan salam kami kedoea kepada soemi toean dan terimalah tjioem jang terbit dari hati.

Anak kandoeng toean,

KARTINI.

-
-

Soerat itoe ialah soerat Kartini jang achir sekali. Pada 13 hari boelan September lahirlah anaknja seorang laki-laki, dan empat hari kemoedian dari pada itoe, maka Kartinipoen dengan sekongong-kongong poelanglah kerahmatoe'llah. Ia waktoe itoe ber'oemoer lebih sedikit 25 tahoen, dido'akan dan ditjintaï dengan hati jang amat sedih oléh sekalian meréka, jang mengenal dan menjajanginja dalam hidoepnja.

BOEAH PIKIRAN JANG DIPETIK DARI SOERAT- SOERATNJA JANG TIADA DISIARKAN.

Saja pertjaja akan Toehan jang rahman dan rahim, kepada koernia jang penoeh dengan tjinta dan sajang, jang memberi berkat bagi kita.

Kami menempoeh djalan dengan kebenaran, pengharapan dan kepertjajaan; Toehan, jang menjoeroeh kami mengerdjakan kerdja itoe, Toehan itoelah jang mendjaga kami; Toehan akan menjamboet, memapah, djikalau kami berdjalan gojang, dan mendirikan djikalau kami djatoeh!

Dari manakah saja mendapat boedjoekan dan kekoean oentoek dirikoe? Ialah dengan sekoerang-koerangnja memikirkan hal oentoek diri sendiri, sebanjak-banjaknja dan jang teroetama sekali ialah sekalian oentoek bahagia orang lain.

Sekarang tahoelah saja, apa rahmat dan berkat jang keloear dari pengadjaran jang bagoes itoe: „Loepakan diri sendiri, sajangi diri sendiri kemoedian sekali.”

Tentang bersifat jang seperti itoe, saja hanjalah orang jang baroe memoelaï. Kami selaloe telah mengatakan, dan

sesoenggoehnja dengan hati jang ichlas, bahwa bagi kami ta' ada sedikit djoea jang menjoesahkan kami, apabila dalam hal itoe kami dapat menolong orang lain.

Kami telah memikirkan soeatoe djalan oentoek memberi pertolongan, dan lain dari pada djalan itoe tiadalah kami pikirkan.

Kami mengira akan berbahagialah kami, djikalau sekiranya kami dengan djalan jang demikian dapat memberi pertolongan. Dalam djalan itoe mémang tersemboenjah kelobaan oentoek diri sendiri, karena kami telah menjatoekan diri kami dengan djalan jang memberi paédah oentoek orang-orang lain dan oentoek mendjadi koerban. Kesampaian kehendak kami itoe menjebabkan diri kami mendjadi berbahagia. Karena itoelah maka kami mengatakan, bahwa sesoenggoehnjalah banjak sedikitnja ada tersemboenji kelobaan didalam djalan jang kami toeroet itoe. Kemenangan jang bagoes sekali dan jang sesoekar-soekarnja boléh didapat oléh manoesia, ialah mena'loekkan diri sendiri.

Kami ta' soeka dan ta' dapat mempertjajai, bahwa laki-laki jang menjajangi dan mentjintai boendanja dengan sebenar-benarnja boléh mendjadi orang djahat. Hal itoe seakan-akan soeatoe keadaan jang moestahillah bagikoe.

Sekali-kali tiadalah meréka itoe laki-laki jang sedjahat-djahatnja, djikalau meréka itoe mendjadi sahabat-sahabat jang setia dari pada saudara-saudaranja jang perempoean.

Persahabatan jang tiada bersendikan keloeroesan hati jang sebenar-benarnja, ta' dapatlah mendjadi persahabatan jang sedjati, dan moestahil dia akan kekal.

Amatlah senangnja akan mempoenjai kekoesaan, tetapi iapoen mendatangkan ketakoetan poela. Kadang-kadang amat soekar benar akan menoendjoekkan dimana batasnja antara djahat dengan baik.

O, keinginan dalam hatikoe kerap kali berteriak-teriak hendak pergi kepada meréka jang berhati sederhana. Kami tidaklah hendak memoesnahkan kesederhanaannja, dan tiadalah poela hendak mengadjarkan hal-hal jang lain kepadanya. Kami soeka membiarkan meréka itoe dalam kesederhanaan dan boedi pekertinja itoe, tetapi kami soeka mentjoba membawa peroebahan pada kedoea hal jang terseboet tadi, djikalau sekiranja 'adat lembaga dalam

kesederhanaan dan boedi pekerti meréka itoe adalah berlawanan dengan roekoen ketjintaan.

Renggoetkanlah soeatoe pohon jang mendjalar sampai akar-akarnya jang beriboe-riboe dan mentjengkam itoe terlepas dari djoendjoengnja, dan tentoelah pohon itoe akan tergantoeng atau njawanja akan melajang. Lamalah waktoenja sesoedah itoe, maka ia akan hidoep kembali.

Pikiran dan pendapatan jang telah toea ta' moedah diboeangkan orang, dan diganti dengan tjita-tjita jang baroe. Boeah pikiran jang lama-lama itoe masih berkoeasa selama masih dimoeliakan dalam negeri, tetapi kemaoean jang baroe dengan segarnja pestilah akan mendapat kemenangan.

Dari jang mati timboellah hidoep jang baroe! Hidoep jang baroe itoe ta' dapatlah dimoesnahkan; betoel hari ini dapat memboenoehnja, tetapi ésoknja hidoep itoe akan lahir poela kembali dengan kekoean, dan kesegarannja selaloe bertambah-tambah!

*Peringatan Radén Adjeng Kartini, jang terloekis dalam
soeatoe soerat, jang berkepala:*

BERILAH ORANG DJAWA PENDIDIKAN!

Djapara, Januari 1903.

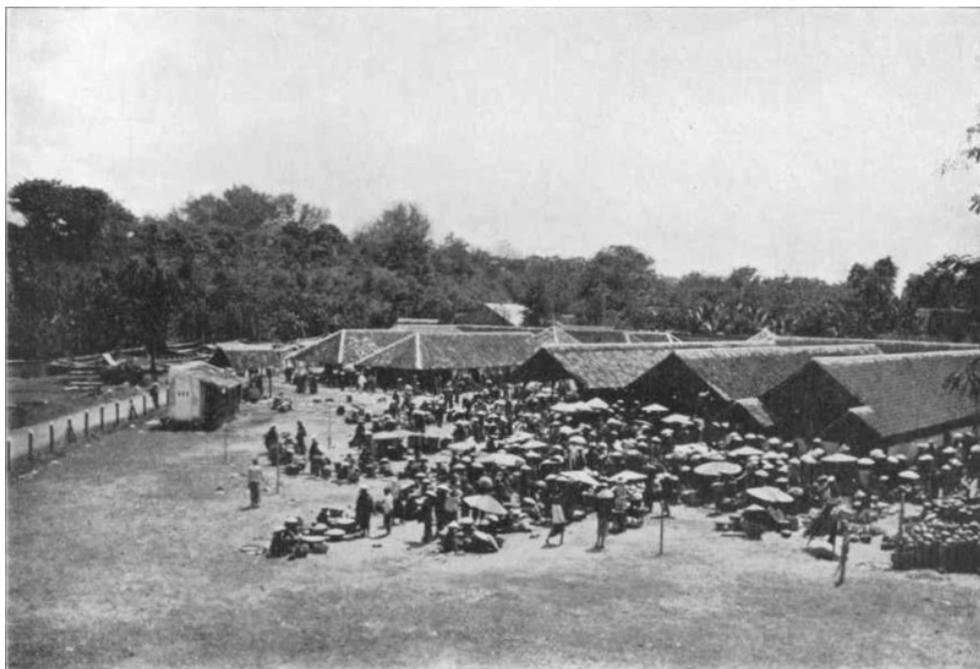
Akan memberi soeatoe bangsa jang banjaknja 27 djoeta orang pendidikan dengan sekali djalan sadja semoeanja, itoelah soeatoe hal jang moestahil, tetapi oentoek sementara tentoelah boléh dididik dan diadjar baik-baik orang-orang bangsawan itoe dahoeloe, sehingga boléhlah mendatangkan rahmat oentoek meréka orang-orang banjaknja. Orang banjak bangsa Djawa sangat setia kepada bangsa, wann ja; apa sadja jang datang dari bangsawan itoe moedah sekali ditoeroet oléh orang banjak. Dengan hal jang demikian berapalah besar paédahnja, jang akan menjenangkan hati lagi boléh diterima oléh segala pihak, baik pihak Pemerintah, baik pihak bangsawan, baik pihak orang banjak?

Sampai sekarang jang teroetama dioesg-hakan hanjalah kesentosaan negeri sadja, dan soepaja sekalian jang mendjadi hasil negeri tetap diterima seperti jang telah d'iatouerkan! Dalam hal itoe Pemerintah dan orang bangsawan mémanglah banjak mendapat paédahnja, tetapi apakah jang didapat oléh anak-negeri sendiri-? Apakah paédahnja kepada anak-negeri orang-orang bangsawan jang dimoeliakan sekian tingginja, jang dipakai oléh

Goebernemén oentoek memerintahi meréka itoe? Sampai sekarang ta' ada apa-apa, atau amat sedikit benarlah kebaikannja; tetapi terbanjaklah kedjahatan dari pada kebaikan, kalau sekiranja bangsawan itoe salah menggoenakan kekoesaannja; hal jang sedemikian boekanlah djarang-djarang terdjadinja.

Sekalian itoe wadjib beroebah, orang-orang bangsawan *wadjib* mendjadi djoendjoengan anak-negeri hendaklah dengan narganja, jang akan memberi paédah jang ta' berhingga kepada anak-negeri.

Kepada keperluan itoelah Pemerintah wadjib membawa orang-orang bangsawan itoe; soepaja orang boléh mendapat keperluan jang terseboet, haroeslah orang-orang bangsawan itoe diberi *pendidikan jang senonoh*, jaïtoe pendidikan jang boekan sadja bersendi pada *`ilmoe kepandaian*, tetapi djoega



PASAR DI DJAPARA.

pendidikan jang soenggoeh membangoenkan *tingkah lakoe*, dan *boedi pekerti jang baik*.

Hal itoelah jang haroes diingat lebih doeloe, kalau hendak memberi orang Djawa pengadjaran! Ada orang jang berkata, bahwa boedi pekerti jang baik akan datang sadja sendiri, apabila orang telah ber'ilmoe dan berkepandaian.

Ta' terbilanglah tjontoh-tjontoh, jang telah menerangkan, bahwa 'ilmoe kepandaian jang tinggi itoe sekali-kali tidaklah mendjadi soeatoe pengakoean oentoek berboedi bahasa jang haloes!

Orang ta' boléh menjalahi dengan terboeroe nafsoe apabila méreka jang ber'ilmoe dan berpengetahoean tinggi itoe ber'adat kasar dan tidak berboedi pekerti, karena kebanyakan dalam hal itoe boekanlah kesalahannja sendiri, hanja salah dari *pendidikannja*. Orang sangat bersoesah pajah oentoek memadjoekan 'ilmoe kepandaiannja, tetapi apalah jang telah diboeat oleh meréka itoe oentoek membaiki *boedi bahasa*? Ta' ada apa-apa. Ketiadaan pendidikan tingkah lakoe dan boedi-pekerti, maka peladjaran jang sebagoes-bagoesnjapoen ta' sanggoeplah dapat menghasilkan boeah, jang diharap orang kepadanja.

Apalagi oentoek didoenia Boemipoetera amat perloe benar ada soeatoe sendi jang lebih baik oentoek pendidikan boedipekerti, sebab apabila sendi itoe tidak ada, biarpoen berapa djoea baiknja atoer-atoeran Pemerintah hendaknja bagi meréka itoe, nistjajalah amat sedikit akan memberi paédah atau boléhlah poela sama sekali akan mendatangkan keroegian sadja. Dan itoelah sebabnja maka orang haroes lebih dahoeloe memperbaiki sendi-sendi pendidikan boedi-pekerti oentoek Boemipoetera itoe. Bila sendi jang koekoeh telah diboeat dan dipakai, maka baroelah boléh orang mendirikan bermatjam-matjam roemah dengan sedjahtera.

Siapakah jang akan membantahi, bahwa dalam hidoep bersama-sama itoe perloe sekali memikoel soeatoe pekerdjaan jang besar oentoek pendidikan boedi-pekerti? Perempoean, ja, perempoeanlah jang lajak sekali oentoek mengerdjakan kerdja itoe; betoel tidaklah *sekaliannja*, tetapi

amat banjak ia dapat menolong mempertinggi kedoeoedoean boedi-pekerti Boemipoetera dalam hidoep bersama-sama.

'Alam sendiri telah membahagikan pekerdjaan itoe kepada perempoean. Bila ia telah mendjadi iboe, teroeslah ia mendjadi *pendidik jang pertama* oentoek kemanoesiaan; dalam pangkoeannjalah si anak moela-moela beladjar *merasa, berpikir dan berkata*; dan dalam segala hal pendidikan jang pertama-tama itoe, boekanlah pendidikan jang ta' ada berarti oentoek selama hidoep. Tangan boendalah, jang moela-moela sekali meletakkan bidji kebaikan atau bidji kedjahatan dalam hati manoesia, jang atjap kali tinggal dan toemboeh disana selama hidoepnja. Itoelah sebabnja ta' sia-sia orang berkata, bahwa kebaikan atau kedjahatan itoe telah ditjoetjoep orang bersama-sama dengan air soesoe boendanja. Bagaimanakah boenda-boenda bangsa Djawa akan dapat mendidik anak-anaknja sekarang, kalau ia sendiri *tiada dididik*? Ta' boléhlah kesopanan dan kepandaian bangsa Djawa akan dapat madjoe kemoeka, apabila *perempoean* dalam hal itoe masih tinggal dibelakang, dan tidak ada mempoenjaï kewadajiban dalam hal hidoep bersama-sama.

Boekakanlah hati dan otak perempoean bangsa Djawa, dan kalau demikian tentoelah orang akan mendapat kawan bekerdja jang *tjakap* oentoek mengerdjakan kerdja jang amat bagoes dan besar, jaïtoe pekerdjaan membaiki kesopanan soeatoe bangsa jang berdjoeta-djoeta banjaknja!

Berilah tanah Djawa boenda-boenda jang tjakap dan boediman, dan kalau itoe telah ada maka kesopanan dan kehormatan soeatoe bangsa lambat laoennja tentoelah akan datang sendiri!

Lebih dahoeloe didiklah dan adjarlah anak-anak perempoean orang-orang bangsawan, dan dari meréka itoe wadjiblah kesopanan itoe pergi kelak kepada anak-negeri; adjarlah anak-anak perempoean itoe sehingga dapat mendjadi boenda jang tjakap, boediman dan berpikiran jang tetap, dan tentoelah nanti dengan sekoeat-koeatnja meréka itoe akan mengembangkan kesopanan itoe kepada bangsanja. Kesopanan dan kepandaiannja itoe pastilah akan diberikannja kepada anak-anaknja; anak-anak perempoean meréka itoe tentoelah akan mendjadi iboe poela; dan anak-anaknja jang laki-laki tentoelah akan mendjaga soesah dan senang bangsa itoe. Dan lagi dengan beberapa djalan jang lain meréka itoe ja'ni, orang jang telah berboedi pekerti, dapatlah selaloe memberi soeri teladan jang bergoena oentoek pemboeka hati dan penadjamkan pikiran bangsanja dan orang sekelilingja, Sepandjang pengetahoean kami, bahwa Directeur van O. E. en N. jang sekarang, ialah seorang amtenar Pemerintah berpangkat tinggi, jang telah memperhatikan arti perempoean dalam kemadjoean bangsa Djawa, dan iapoen telah mentjoba poela hendak memadjoekan itoe.

Sajang! Pertjobaannja itoe selaloe poetoes ditengah. Hal itoe sebabnja, karena keseganan meréka sendiri, meréka jang

akan mendapat kebaikan dan keoentoengan dari pekerdjaan itoe, ja, kebaikan dan keoentoengan poela oentoek sekalian bangsa Djawa. Regén-regén jang diminta akan mengeloearkan pikirannja tentang hal itoe boléh dikatakan sama rata menimbang, bahwa waktoe akan mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak perempoean regén-regén dan kepala-kepala negeri jang lain, sekarang beloemlah datang.

Tetapi apakah jang kelihatan sekarang setiap hari? Regén-regén jang mengatakan waktoe itoe beloem datang, telah menimbang sendiri, bahwa waktoe itoe soedahlah datang, tetapi hanjalah oentoek anak-anak perempoeannja sadja, sebab itoelah diberinja meréka itoe pendidikan itoe. Hal itoe sebabnja ialah: Pendidikan tjara Eropah beloem lagi mendjadi soeatoe kebiasaan, lebih-lebih pada anak-anak perempoean Boemipoetera, dan dalam hal itoe masing-masing orang oentoek dirinja sendiri, dengan segala soekatjita memberi anak-anaknja pendidikan jang terbaik, lagi boléh didapatnja, tetapi tidak maoe menjoeroehkan orang lain memboeat jang sedemikian, atau mengadjak orang lain mengerdjakan itoe, karena jang teroetama ia *sendiri* soeka terpeladjar, dan tidak soeka melihat orang lain mendjadi terpeladjar poela.

Bila sekolah-sekolah itoe didirikan sekarang, tentoelah *tiap-tiap* orang dapat menjoeroeh anaknja pergi memasoeki sekolah itoe, dan meréka itoe dengan orang banjak tentoelah akan mendapat pengadjaran jang sama; pada hal ia lebih

soeka, ia sendiri hendaknja mempoenjaï kepandaian itoe selama-lamanja.

Roepanja kalau demikian, benarlah perkataan jang dikatakan oléh seorang kepala negeri, jang teroetama dan terpeladjar, jaïtoe: „Orang Djawa, lebih-lebih orang bangsawannja oentoeknja sendiri soeka sekali memakan nasi, dan orang lain kalau boléh, djangan; dan oentoek orang lain nasi beras mérah soedah bagoes benar.”

Kebanjakan orang Djawa jang berpangkat tinggi jang amat dengki melihatkan orang-orang lain berdoega-doega mentjari 'ilmoe kepandaian, telah berkata: „Biarkanlah sadja orang banjak itoe tinggal bodoh, soepaja kekoekaan selaloe terganggu ditangan kita.”

Telah masjhoerlah soedah, bahwa kebanjakan doekoen, jang tahoe rahasianja mengobati penjakit ini atau itoe, membawa rahasianja bersama-sama kekoeboernja, sehingga kepada anak-anaknja ta' maoelah memboekakan rahasianja itoe. Perasaan-koekat, menegoehi djandji sekali-kali ta' ada didapati dalam doenia bangsa Boemipoetera; perasaan itoe wadjiblah benar ditanamkan dalam kalboe Boemipoetera, kalau ta' ada perasaan itoe moestahillah soeatoe bangsa dapat dimadjoekan.

Hendak mempoenjaï jang terbaik dan menjangka hal itoe hankja sendiri, ja'ni menoeroet sependjang pikiran orang-orang bangsawan, itoelah telah terbit dari hatinja, jang telah beroerat berakar dengan pengertian sesat, dan demikianpoen

meréka itoe selaloe memandang, bahwa orang-orang bangsawan itoe manoesia jang lebih baik, dan machloek jang lebih tinggi asalnja dari pada orang banjak, djadi karena itoelah maka orang-orang bangsawan itoe menjangkakan dirinja berhak memiliki sekalian barang jang terbagoes! Akan memoesnahkan pengertian jang niengalangi sekalian kemadjoean itoe dapatlah poela boenda-boenda itoe beroesaha dengan sebaik-baiknya. Tetapi kelakoean boenda jang bangsawan sekarang, djanganlah akan memoesnahkan pengertian itoe, melainkan selaloe dengan sengadja memandjakan anaknja, jang ketjil lagi beloem pandai berdjalan itoe dengan mengojak rahangnja, memanggil-manggil si anak itoe dengan golaran bangsawan jang baroe didapat oléh anaknja itoe!

Jang sebenar-benarnja, jang mendjadi soeatoe keperloean besar oentoek kesopanan bangsa, ialah *kemadjoean perempoean bangsa Djawa!* Karena itoe soeatoe kewadajiban jang pertama sekali pada Pemerintah akan meninggikan kemanoesiaan perempoean bangsa Djawa, mendidik, mengadjar dan mendjadikannja boenda jang tjakap dan boediman serta pendidik!

Sekolah-sekolah partikoelir dan sekolah-sekolah Goebnemén telah menjatakan, bahwa kepala-kepala negeri makin lama makin banjak poela mengehendaki pendidikan jang baik oentoek anak-anaknja jang perempoean.

Sekarang telah kedapatan djoega adalah beberapa regén jang menjoeroeh isterinja bersama-sama dengan anak-anaknja perempoean beladjar kèpada goeroe-goeroe perempoean bangsa Belanda. Banjaklah lagi orang toea, jang maoe menjoeroeh mengadjar anak-anaknja jang perempoean, apabila adalah tempat meréka itoe beladjar, karena tidaklah pada segala negeri ada didapati sekolah anak perempoean, dan orangpoen banjak jang enggan menjoeroeh anaknja kesekolah jang bertjampoer anak-anak laki-laki dengan anak-anak perempoean.

Ditanah Priangan telah doea tahoen lamanja terdiri seboeah sekolah partikoelir jang dibantoe oléh Pemerintah; sekolah itoe semata-mata sekolah anak-anak bangsawan, goeroenja seorang goeroe perempoean bangsa Eropah. Anak-anak laki-laki dan anak-anak perempoean pergi kesekolah itoe, tetapi berlain-lainan kelas; dan anak-anak laki-laki lebih doeloe disoeroeh poelang keroemah, sehingga anak-anak laki-laki dan anak-anak perempoean menoeroet sepandjang 'adat tiadalah dapat berdjoempa.

Djanganlah kiranja diperbintjangkan djoega lebih lama, tetapi lihatlah sekarang soeatoe kedjadian dalam doenia Boemipoetera, ja'ni sekolah oentoek anak-anak perempoean bangsawan telah ada!

Sifat-sifat sendiri, nama jang baik, kepandaian jang sedjati dari pada orang-orang jang mengadjar disekolah itoe, tentoelah akan menangoeng kemadjoean sekolah itoe, dan

Pemerintahpoen tentoelah mempoenjaï kewadajiban poela dalam sekolah itoe. Ia dapat menambah kemadjoean itoe, pertama membantoe kekoerangan dalam sekolah itoe, dan kedoea menoenjoekkan beberapa djalan dengan *njata*, jang ia mengindahkan *kemadjoean* perempoean bangsa Djawa!

Bangsa Djawa betoel seperti bangsa-bangsa jang lain djoega, beloem terpeladjar, masih berperasaan jang tadjam oentoek kebagoesan, keharoeman dan keindahan. Tjoekoepilah perasaannja itoe, tetapi beri meréka itoe *barang sesoeatoe jang baik, jang sedjati dan jang tahan lama!*

Ingatlah betapa halnja anak-anak, jang disoeapi orang dengan obat jang menambah keséhatan toeboeh meréka itoe. Kalau dihadapkan kepadanja pil-pil oempamanja seperti biasa sadja, tentoelah si anak itoe, biarpoen dengan toetoer kata jang manis, nasihat jang baik dan achirnja antjaman *engganlah* djoega akan menelan obat itoe; tetapi berilah pil itoe bergoela, dan boengkoeslah dengan kertas berpérak atau beremas-emas, dalam sepoeloeh adalah sembilan anak-anak, jang segera akan menoenjoekkan tangannja hendak meloeloer pil itoe.

Pada anak jang lebih ber'akal tentoelah ta' bergoena goela atau boengkoes jang indah oentoek menelan pil itoe, karena ia tahoe jang pil itoe akan menjemboehkan penjakitnja.

Tjontoh jang diberikan oléh almarhoem Pangéran Demak, tjontoh jang setengah abad lamanja, maोकah orang menoeroetnja, bilamana Pemerintah tidak menoenjoekkan

soeatoe tanda jang njata, jang ia menghargakan perboeatan itoe? Pangéran Demak, seorang Djawa jang *pertama-tama sekali* memberi anak-anaknja pendidikan tjara Eropah. Empat orang anak dan doea orang tjoetjoe Pangéran jang terseboet telah dan masih mendjadi regén. Orang-orang jang pandai menimbang hal itoe, semoeanja memoedji keadaan anak-isteri regén-regén itoe.

Sebenarnjalah Pemerintah lekas mendapat kebadjikan atas perboeatan kepala negeri itoe; tetapi tentang paédahnja kemadjoean perempoean bangsa Djawa oentoek sekalian pendoedoek Boemipoetera soedahlah dinjatakan diatas tadi dengan seterang-terangnja, dan tiap-tiap orang dapatlah mema'loemi hal itoe, asal dipikirkannja baik-baik.

Sekolah-sekolah sadja ta' dapatlah memadjoekan doenia Boemipoetera, sebab itoe ahli roemahpoen wadjib poela bekerdja bersama-sama.

Lebih-lebih dari ahli roemahlah wadjib datang kekoeatan jang *mendidik* itoe karena bertjampoer dengan ahli roemah siang dan malam, tetapi dalam sekolah hanjalah beberapa djam sadja kami dalam sehari.

Bagaimanakah ahli roemah itoe boléh dengan berkat dapat mendidik, apabila orang jang teroetama dalam roemah, ja'ni perempoean, iboe jang ta' tjakap mendidik?

Djikalau Pemerintah sekarang *menoendjoekkan* jang ia dalam bematjam-matjam hal mengindahkan bangsa Djawa,

demikianpoen kemadjoean perempoean bangsa Djawa, tentoelah ia dengan sekoeat-koeatnja akan mengemoekakan hal itoe. Djalan itoe tentoelah lebih baik lagi dari pada djalan-djalan jang lain, karena hal jang seperti itoe mendjadi soeatoe adjakan jang baik. Hal itoe tentoe lebih banjak dan lebih besar mendatangkan kebadjikan dari pada kalau Pemerintah misalnja lekas memberi perintah, jang *segala* kepala negeri menjoeroeh anak-anaknja pergi kesekolah, dan itoelah soeatoe perintah, jang sekali-kali tidak perloe dipaksa oléh Pemerintah!

Bilamana orang-orang bangsawan mengetahoei, bahwa Pemerintah bersoeka hati, kalau anak-anak perempoean meréka itoe terpeladjar dan berboedi-pekeri, maka bangsawan itoe dalam beberapa tahoen jang pertama, tentoelah menjoeroeh sadja anak-anaknja itoe kesekolah dengan tiada mengetahoei akan paédahnja, tetapi dari *gerakannja sedirilah* akan terdjadi. Dan kedalam hal jang demikianlah haroes dibawa bangsawan itoe!

Ta' oesahlah dipandang dahoeloe dengan daja oepaja apa djoepoen orang maoe menjoeroeh anak-anaknja jang perempoean pergi kesekolah. Perkara jang teroetama *ialah*, jang orang itoe menjoeroeh anak-anak perempoeannja *pergi kesekolah!*

Kepada orang-orang jang memberi pengadjaran, dipikoelkanlah soeatoe kewadjiban akan mendjadikan anak-anak perempoean, jang *dipertjajakan* kepada pengadjar-

pengadjar itoe, menoeroet *pengetahoeannja jang sebaik-baiknja* dan dengan *segala kekoeatannja*, ja'ni *perempoean jang berboedi dan terpeladjar* serta *insaf* dalam hatinja akan *kèwadjibannja* dalam hidoep bersama-sama akan mendjadi iboe jang ditjintai, pendidik jang boediman dan pandai lagi sanggoep berboeat *djasa* dalam segala hal bagi sesamanja manoesia, didoenia Boemipoetera, jang perloe dalam tiap-tiap hal selaloe mendapat pertolongan!

Bagi sementara orang haroeslah mendirikan lebih dahoeloe seboeah sekolah dengan tempat tinggalnja sekali, soepaja goeroe-goeroe dapat benar mendidik anak-anak itoe sebagai jang dikehendaki; tetapi sekolah itoe boléh poela hendaknja dimasoeki oléh anak-anak jang tinggal diloeear.

Bahasa dalam sekolah itoe haroeslah dipakai *bahasa Belanda!*

Hanjalah pengetahoean dalam *bahasa Eropah*, dan teroetama tentoelah bahasa Belanda, jang dapat membawa bagi sementara orang berbangsa dari pendoedoek Boemipoetera kepadang kemadjoean, kepada kebébasan pikiran!

'Akal jang sebaik-baiknja oentoek mempeladjar bahasa itoe, ialah banjak berpikir dan bertjakap dalam bahasa itoe. Tetapi oléh karena itoe *djanganlah* poela orang mengabaikan *bahasanja sendiri*. Dalam hal itoe oentoek bahasanja sendiri patoetlah orang mengoesahakan dirinja dengan sebaik-baiknja.

Tjita-tjita hendak menterdjemahkan kitab-kitab Eropah kepada bahasa Djawa, jang berisi dengan pengadjaran dan pendidikan, tentoelah amat besar. Itoepoen mestilah poela dilakoekan! Tetapi itoe sekarang beloem terdjadi, dan oentoek sementara beloemlah hal itoe boléh terdjadi.

Wadjibkah orang Djawa dalam waktoe menantikan itoe akan dibiarkan sadja tinggal doengoe dan bodoh, sedang 'ilmoe kepandaian sekarang ini sangat berpaédah oentoek doenia Boemipoetera, jang mengehendaki sendi kesopanan jang bergoena oentoek mendapat keselamatan pentjaharian jang lebih baik? Saja tidak bermaksoed menjoeroeh sekalian orang Djawa beladjar bahasa Belanda; apakah paédahnja pengetahoean bahasa Belanda itoe bagi si peladang, toekang pemotong kajoe, toekang" roempoet d.l.l.? Goeroe-goeroe haroes mengadjarkan bahasa itoe hanjalah kepada meréka jang tjakap dan terang hatinja oentoek beladjar bahasa Belanda itoe. Goeroe-goeroe haroes mengadjarkan bahasa itoe dengan seterang-terangnja, dan mema'loemkan baik-baik kepada moerid-moeridnja, bahwa mempoenjaii kepandaian bahasa Belanda itoe sadja, ta' adalah artinja, dan sekali-kali tidaklah artinja meréka itoe telah mempoenjaii tertib-sopan, karena kesopanan itoe tempatnja tidaklah dalam pandai bertjakap bahasa Belanda dan tahoe sedikit 'adat-'adat Belanda, apalagi kesopanan itoe tempatnja tidaklah didalam pakaian meniroe tjara Belanda. Pengetahoean bahasa Belanda ialah koentji, jang akan memboeka goedang perbendaharaan kesopanan dan kepandaian bangsa Eropah. Dan masing-masingnja

wadjiblah *bekerdja*, soepaja boléh mendapat harta benda jang didalam perbendaharaan itoe.

Sesoenggoehnja perloe benar banjaklah Boemipoetera jang terpeladjar hati dan otaknja, dan mengetahoei soenggoeh-soenggoeh bahasanja dan hal bangsanja sendiri, dan dalam hal itoe lagi mengetahoei bahasa Belanda dan 'ilmoe kepandaian bangsa Eropah. Meréka itoe masing-masing wadjiblah memaparkan baik-baik segala jang *baroe* kepada bangsanja, sehingga hal itoe boleh dapat *disesoeaikan* oléh meréka itoe dengan hal keadaannja!

Terdjemahkanlah *waktoe* itoe nanti segala kitab-kitab bangsa Eropah jang mengembirakan hati kepada bahasa Djawa, dan hadapkan kepada bangsa Djawa; lihatlah disana betapa orang banjak akan menjoeakainja!

Bagi meréka jang pada waktoe ketjilnja dan waktoe moedanja tiada mendapat pendidikan tertib-sopan jang baik, dan hampir sekalian bangsa Djawa demikianlah halnja, patoetlah hal jang sangat penting itoe ditambahkan dalam pendidikan meréka itoe.

Kadang-kadang terdjadinja pendidikan itoe tidaklah dengan sengadja; boléh djadi kita bertjampoer dengan orang-orang pandai dan jang berhati moelia lagi soeka memandaikan dan mengadjari kita, dan dengan tiada setahoe kita orang mendidik kita dengan *tjontoh-tjontoh jang moelia*.

Soeatoe 'akal jang baik oentoek pendidikan dan jang boléh mendatangkan keselamatan, ialah: „membatja kitab-kitab." Mambatja itoe soeatoe pendidik jang bagoes. Orang Djawa hampir ta' ada mempoenjaï kitab-kitab batjaan. Jang ada padanja, ialah sja'ir-sja'ir pahlawan, dan nasihat-nasihat hidoep, itoepoen ta' banjak poela orang membatjanja, karena ia ditoelis dengan tangan; diantara kitab-kitab itoe adalah poela harta poesaka, jang telah toeroen-temoeroen dari bapa kepada anaknja, poen koerang dibatja orang, karena bahasanja atjap kali kiasan dan 'ibarat sadja, ta' dapat diartikan oléh orang kebanyakan. Lagi poela orang Djawa selaloe memahamkan kebanyakan isi kitab-kitab itoe seperti apa jang tersoerat sadja, karena itoelah pengertian dan keperloean isi kitab-kitab itoe kepadanya, semoeanja atau sebagian besar mendjadi hilang.

Dalam sja'ir-sja'ir nasihat Djawa hal keadaan tidak makan dan tidak tidoer, amat dipoedji benar dan dikatakan, bahwa itoelah soeatoe djalan jang soetji dari negeri jang fana kenegeri jang baka. Banjaklah boeah pikiran didalamnja jang bagoes-bagoes kiasannja, tetapi keindahan itoe bagi orang banjak *telah hilang*.

Kalau meréka itoe telah poeasa, menahan lapar dan berdjaga-djaga, maka dalam pikiran meréka itoe telah sampailah maksoednja menempoeh djalan jang soetji itoe, dan dalam hal itoe boeah pikiran jang baik tadi, jang perloe di'amalkannja tiap-tiap hari, hilang lenjaplah. „Ta' makan, ta' minoem dan ta' tidoer, itoelah sangkanja maksoed

hidoep!.....dan.....karena penanggoengan itoe (sabar, menahan diri dan tawakkal) sampailah meréka itoe kesoerga tempat bersenang-senang!"

Seperti keadaan itoe banjaklah lagi jang diperboeat oléh meréka itoe. Berilah orang Djawa kitab-kitab, jang tertoealis dalam bahasa jang disoekaï dan jang diketahoei oléh orang banjak, djanganlah sekali-kali tjeritera-tjeritera jang soekar, berisi kosong, tjoelas dan ta' berpaédah, tetapi hendaklah tjeritera-tjeritera jang moedah, baik dan indah, ja'ni tjeritera peri hal hidoep jang sebenar-benarnja terdjadi, sekarang dan dahoele, boléh djoega tjeritera-tjeritera jang diboeat-boeat, asal oedjoednja selaloe adalah oentoek pembaiki tingkah lakoe dan penambah 'ilmoe kepandaian!

Dalam berbintjang bertjengkerma seboléh-boléhnya hendaklah diberi orang Djawa makanan oentoek hati dan otaknja serta nasihat jang bergoena oentoek hkloepnja sehari-hari.

Wadjiblah diadakan kitab-kitab ketjil dan besar jang bergoena oentoek meréka jang telah balig, dan oentoek anak-anak ketjil, dan lagi soerat-soerat kabar, jang keloear tiap-tiap pekan dan tiap-tiap boelan jang berisi berdjenis-djenis hal keadaan, jang meloeaskan pemandangan, memboekakan pikiran dan mempersoetji hati. Sekali-kali soerat-soerat kabar itoe, ta' bergoena diisi dengan kabar-kabar jang biasa, seperti kebakaran, ketjoerian, pemboenoehan dan perang péna, jang hina-menghinakan dan

tjela-mentjela orang. Pematja-pematjana haroeslah boléh bertanja tentang segala hal, jang didjawab oléh djoeroe kabar atau pematja-pematja jang lain.

Seboléh-boléhnya soerat kabar itoe hendaknja oentoek memadjoekan pematja-pematjana bertanding dan bertoekar pikiran dan timbangan.

Sebagai orang mendirikan sekolah-sekolah oentoek anak-anak perempuan kepala-kepala negeri, jaïtoe biarlah ketjil permoelaannya, demikianlah poela wadjibnja soerat kabar itoe didirikan. Pekerdjaan itoe tentoelah nanti moedah dengan perlahan-lahan dibesarkan, tetapi apabila orang memoelaï dengan jang besar dan kemadjoennja ta' berapa, pastilah orang akan lekas berhati ketjoet.

Kelahiran soerat kabar „Bintang Hindia" mémanglah meriangkan hati, itoelah baroe soeatoe soerat kabar Melajoe-Belanda jang diberi bergambar-gambar, dikeloearkan ditamah Belanda dan dikemoedikan oléh soeatoe perserikatan anak moeda-moeda jang berhaloean kemadjoean, dan jang sedang bertapa mentjoekoepi pengadjarannya disekolah-sekolah tinggi disana. Meréka itoe ialah anak-anak moeda jang bertjinta dan berhati gembira oentoek tanah air dan bangsanja, jang hendak ditolongnja kelak kepadang kemadjoean! Saja berharap soepaja orang membantoe dan menjokong oesaha itoe!

Pengetahoean jang disoekai oléh orang banjak tentang tanah Hindia dan pendoedoeknja, haroeslah dikembangkan kepada

orang-orang Belanda. Dengan tjara demikian baroelah dapat orang mengenal bangsa Djawa dengan sebenar-benarnja, sehmgga karena itoe tjela dan nista dapatlah hilang hendaknja; dan pada waktoe jang akan datang tidaklah orang-orang Belanda jang terpilih-pilih sadja, tetapi orang-orang Belanda jang kebanyakanpoen hendaklah memandang orang-orang Djawa sebagai sesamanja manoesia. Bangsa Djawa itoe sekali-kali tidaklah bersalah, jang ia koerang pandai dari pada bangsa Belanda dan berkoelit *hitam*.

Kitab-kitab jang sedemikian, jang dikarang oentoek orang-orang Belanda tentoelah akan banjak paédahnja, baik oentoek tanah Djawa, baik oentoek tanah Belanda sendiri. Lebih besar lagi harga dan kekoeatan kitab itoe, apabila anak Djawa sendirilah jang memperkenalkan bangsa Djawa dengan tanah Belanda. karena itoelah poela teramat bagoes, jang bahasa Belanda itoe diadjarkan kepada bangsa Djawa. Orang Belanda tentoelah akan mengerti dengan sebaik-baiknja apa jang dikatakan oleh anak Djawa tadi, bilamana ia bertjakap dalam bahasa Belanda mentjeriterakan kehendak, kekoerangan dan kesengsaraannja.

Tetapi mengapakah pada waktoe orang² Belanda, telah ber'oemoer, maka kesoekaan hati meréka itoe oentoek tanah Hindia baroe dibangoenkan? Ta' dapatlah hal itoe lebih lekas diterbitkan? Sekolah-sekolah itoelah soeatoe tempat jang sebagoes-bagoesnja oentoek mengerdjakan itoe, baik sekolah di Belanda atau sekolah di Hindia. Orang haroes memakai kitab-kitab ketjil disekolah-sekolah itoe, ja'ni

kitab-kitab jang mengoeraikan dengan seterang-terangnja hal keadaan tanah, bangsa dan 'adat-'adat Hindia; boekanlah kitab-kitab jang soekar, sangat terpeladjar dan tinggi, hanja kitab-kitab jang meriangkan hati, seperti kitab-kitab jang disoekai oléh anak-anak membatjanja, dan jang berisi pengetahoean jang sedjati tentang tanah-tanah kami jang bagoes, dengan pendoedoeknja, bangsa jang berkoelit hitam dan lemah lemboet jang djaoeh diseberang laoetan itoe.

Akan memberi pengetahoean jang sedjati tentang tanah Hindia oentoek anak-anak itoe beloemlah tjoekoep, apabila orang hanja memakai kitab-kitab pembatjaan itoe sadja, meskipoen sekaliannja telah dikarangkan dengan seindah-indahnja, dan dengan pengetahoean jang seloeas-loeasnja. Tetapi wadjiblah lagi goeroe-goeroe mempoenjai poela pengetahoean tentang tanah Hindia lebih banjak dari pada jang terseboet. Meskipoen goenanja ialah sekadar, soepaja goeroe-goeroe itoe tiadalah akan menoetoep moeloetnja, bilamana anak-anak itoe bertanja barang sesoeatoe hal, jang telah dibatjanja pada kitab-kitab batjaannja itoe.

Tiada baikkah dalam sekolah-sekolah goeroe ditambah lagi

409

seboeah pengadjaran jang baroe, jaïtoe: pengetahoean jang baik dan landjoet tentang tanah Hindia?

O, ditanah Belanda perloe sekali ditjari segala daja oepaja,

677

lebih-lebih oentoek anak moeda-moeda akan membangoenkan kesoekaan meréka itoe kepada tanah Hindia. Karena anak-anak jang sekarang lagi beladjar, meréka itoelah nanti, pada waktoe jang akan datang, jang akan memerintah tanah Hindia!

Jang lebih baik lagi dan pekerdjaan jang sebagoes-bagoesnja akan membangoenkan kesoekaan kepada tanah Hindia dan pendoedoeknja dinegeri Belanda, ialah dengan memperlihatkan bermatjam-matjam gambar, perkakas dan lain-lain tentang tanah Hindia dan pendoedoeknja.

Oempama: Pertoendjoekan, seperti jang kerap diboeat oléh perserikatan "Oost en West di den Haag, jaïtoe pertoendjoekan barang-barang kepandaian dan peroesahaan Boemipoetera tanah Hindia, dan kalau dapat ditoendjoekkan benar-benar bagaimana hidoep bangsa Hindia dalam doenia sendiri, oempama: diadakan roemah dengan isinja (orang Djawa sedjati) dan gamelannja; dipertoendjoekkan dalam beberapa negeri-negeri diseloeroeh tanah Belanda, dan oeang bajaran akan masoek kedalam pertoendjoekan itoe, haroeslah diminta semoerah-moerahnja, soepaja sekahan anak negeri dapat masoek melihatnja. Pertoendjoekan jang seperti itoe semoeanja dikoempoelkan dan disoeroehlah mendjalani tanah Belanda, dari seboeah negeri kenegeri jang lain.

Sangatlah mendoekatjitakan bagi tanah Hindia dan *amat memberi maloe* bagi tanah Belanda, jang orang-orang Belanda bodoh dan pandai rata-rata, boléhlah dikatakan sekaliannja ta' seberapa, ja, hampir ta' ada mengetahoei hal keadaan tanah Hindia.

Seboeah daja oepaja jang patoet dilakoekan oléh Pemerintah jang akan memadjoekan keselamatan pendoedoek tanah Djawa, dan jang akan mendatangkan kebaikan kepada tanah Belanda sendiri, ialah mengembangkan pengetahoean tentang Hindia kepada orang-orang Belanda, dan membangkitkan kesoekaan mereka itoe oentoek „Hindia." Dari orang-orang Belanda boléhlah datang soeatoe kekoesaan jang memberi berkat kepada anak Boemipoetera; masingwtmg oranf Eropah jang terpeladjar, lebih-lebih meréka itoe karena pangkatnja mestilah bertjampoer gaoel dengan orang bangsawan atau dengan orang banjak, boleh benar mendjadi pendidik dan orang jang berboeat baik oentoek orang Djawa. Karena mereka itoe dapatlah melakoekan kekoesaannja jang baik dan memboeat kebadjikan, bilamana meréka itoe soeka memberi pertolongan kepada orang-orang sakit dan loeka. Berapalah besarnja dan berkatnja kekoesaan jang dapat 410

dilakoekan oléh pegawai-pegawai negeri bangsa Belanda, jang bertjampoer dengan orang-orang besar Boemipoetera, ja'ni kepala-kepala dan orang² bangsawan. Apakah kebaikan kekoesaan pegawai itoe, jang sekarang boléh dilihat? Poekoel rata-rata amat sedikit, ja, terlaloe amat sedikit! Dan kepada pegawaipegawai bangsa Eropah, jang menaroeh kasihan kepada bangsa koelit hitam, jang diperintahnja, jang memandang pegawaipegawai bangsa Boemipoetera jang dibawahnja itoe, dalam segala hal boekanlah orang jang hina dan boekanlah akan menjembah-njembahnja, hanja memandang orang-orang Djawa ini sebagai sesamanja

manoesia dan sahabatwjaa, selaloelah dioetjapkan terima kasih.

O, saja harap, soepaja pergaoelan pegawai Eropah dengan pegawai Boemipoetera mendjadi baik, dan pergaoelan jang baik itoe akan mendjadi soeatoe 'adat kebiasaan hendaknja, sehingga perbédaan kedoea djenis pegawai itoe tidaklah kiranja akan tinggal lama lagi!

Dinding jang mentjeraikan pegawai Eropah dan Boemipoetera, ialah „kemegahan" namanja.

Tiadakah lebih baik oentoek tanah Belanda dan oentoek tanah Hindia djikalau orang-orang Belanda, lebih-lebih pegawai-pegawai jang berpangkat kepala negeri mentjahari „kemegahan" meninggikan pangkatnja itoe dengan djalan jang lain, dari pada djalan jang ditoeroet sampai sekarang? Lama-kelamaan roepanja hati jang belas kasihan dan tabi'at jang baiklah jang lebih bagoes, ja, itoelah soeatoe djalan jang sebagoes-bagoesnja akan memperhoeboengkan tanah Djawa dengan tanah Belanda, dari pada djika orang2 Belanda, lebih-lebih pegawai-pegawai negeri, jang menerbitkan ketakoetan Boemipoetera kepada kekoekaan tanah Belanda, ja'ni dengan meninggikan dirinja „keatas kajangan jang mahatinggi." Pegawai-pegawai Boemipoetera menghormati pegawai bangsa Eropah, seperti meréka itoe menghormati orang-orang besarnja sendiri, karena pegawai-pegawai Djawa *tahoe*, jang toean-toean itoe dalam hatinja soenggoeh-soenggoeh menjoekai kehormatan itoe; tetapi

meréka itoe menghormati si toean itoe sedemikian, adakah karena. kemaean hati meréka itoe sendiri???

Moga-moga pegawai Belanda jang sebenarnja akan meninggikan dirinja, sekali-kali ta' maoe menerima kehormatan jang tidak terbit dari hati jang soetji!

Dari perempoean bangsa Eropah boléhlah poela didapati soeatoe berkat jang besar oentoek doenia Boemipoetera.

Telah kerap kali kedjadian, jang anak-anak gadis Boemipoetera telah ada djoega berkepandaian dan pengetahoean sedikitsedikit jang dibawanja dari roemah orang toean ja. Dan tambahnja pengetahoean itoe diperoléhnya ialah dari kebaikan hati

411

perempoean bangsa Eropah, bahwa pengetahoean itoe amat bergoena kemoedian hari oentoek doenia Boemipoetera adalah dima'loemi oléh anak-anak gadis itoe, karena meréka itoe telah mengerti poela akan kewadjabannja dalam hidoep bersama-sama.

Belas kasihan perempoean-perempoean Belanda itoe mendjadi soeatoe perboeatan, jang mendatangkan keoentoengan kepada tanah Belanda sendiri. Perempoean-perempoean itoe dalam hal itoe menanamkan tjinta dalam hati gadis-gadis Boemi poetera dan kaoem keloearganja oentoek tanah dan bangsa Belanda. Dan perempoean-

681

perempoean itoe sendiri telah mengenali poela bangsa Djawa dengan djalan jang lebih baik. Djalan itoelah jang membimbing perempoean-perempoean Belanda dan Djawa sama-sama moelia-memoeliakan, dan sama-sama *pertjaja-mempertjajai*, jang mendatangkan kebaikan besar oentoek kedoea belah pihaknja.

Amat banjaklah kebaikan ditanah Hindia, jang boléh diperboeat oléh laki-laki dan perempoean Belanda. Dengan oesaha jang baik sedikit sadja, dapatlah meréka itoe dengan moedahnja menarik hati bangsa Boemipoetera. Adalah orang jang berkata, bahwa orang Djawa ta' tahoe mengoetjapkan terima kasih. O, apabila orang mendengarkan „si koerang terima kasih" itoe mempertjakapkan tjintanja jang memiloekan hati dan kehormatannja oentoek bangsa Eropah, jang telah menjajang mengasihinja, pastilah orang itoe akan mengoebah katanja.

Orang Djawa berperasaan jang amat tadjam oentoek mera&ai keramahan dan kesajangan jang terbit dari hati jang ichlas. Orang-orang Eropah haroeslah lebih dahoeloe mendekati dirinja kepada orang Djawa, akan orang Djawa sendiri ta' beramlah mendekati dirinja dahoeloe kepada orang Belanda, kaïena ia terlampau pemaloe dan penakoet; dan lagi orang Eropah itoe boekankah wadjib mengambil hati dan kepertjajaan meréka itoe lebih dahoeloe?

Orang baroelah sampai ketempat jang dimaksoed itoe, ialah apabila orang ditanah Belanda telah mengembangkan

pengetahoean tentang hal keadaan Hindia jang sedjati. Kembangkanlah pengeiahoean itoe disekolah dan diroemah kepada anak-anak dan kepada orang-orang- moeda, dan masoekkanlah kedalam hatmja, bahwa tanah Belanda itoe adalah mempoenjaï soeatoe kewadjiban boedi jang moelia kepada tanah Hindia, tanah jang bagoes, kaja dan djaoeh diseberang laoetan, ja'ni tanah, tempat Groot-Nederland mengoetjapkan terima kasih, karena ialah jang menjebakkan maka tanah Belanda telah mendjadi soeatoe keradjaan berdjadjahan jang berarti. Ditanah Belanda haroeslah orang beladjar, bertanja, dan memikirkan baik baik perta

412

njaan ini: „Apakah kelak djadinja tanah Belanda. kalau ta' ada lagi bertanah Hindia?"

Dan lagi jang haroes poela diadjarkan oléh tanah Belanda kepada Hindia: „Apakah djadinja nanti Hindia kalau ta' ada bertanah Belanda?"

Tentang pengadjaran anak negeri batjalah boeah pikiran Regen Ngawi¹) jang sekarang.

Tambahan lagi nistjaja adalah djasanja kalau sekiranja „rang memperhatikan dengan sebaik-baiknya hal keadaan pengadjaran, pendidikan, sekolah d.l.l. di Modjowarno dan hasil kebaikan sekolah disitoe. Mengapakah maka sekolah-sekolah jang baik seperti di Modjowarno itoe tidak didapati djoega dinegeri-negeri jang lain ditanah Djawa? Djika

683

sekiranjaja boekantlah perkara agama jang diadjarkan dalam sekolah itoe, atau tentang perkara agama orang boléh melakoekan kehendaknja, tentoe ta' adalah mara bahaja jang ditakoetkan orang dari pihak-pihak orang jang saléh dalam doenia Boemipoetera.

Kalau tidak perkara mengembangkan agama Serani, karena hal itoe menimboelkan kebentjian bagi orang-orang Djawa jang tegeh akan agamanja, tentoelah pekerdjaan jang bagoes itoe akan mendatangkan soeatoe keberkatan oentoék tanah Djawa. Orang Djawa mempertjajai dalam hatinja, bahwa soeatoe kehinaanlah bagi bangsanja, jang doeloe seagama dengan dia, tetapi sekarang telah moertad mendjadi orang Serani. Pekerdjaan itoe Pada pemandangan orang Islam, dosa jang sebesar-besarnja. Dan ora-ng Djawa jang telah mendjadi Serani itoepoen memandangi bangsanja, jang masih beragama Islam jang doeloe seagama dengan dia itoe, hina poela.

Menoeroet pikirannja ia telah tinggi kedoedoekannja dari pada mei éka itoe, karena ia sekarang seagama dengan orang poetih, dan menjangkakan jang kedoedoekannja telah sama tinggi dengan kedoedoekan orang poetih itoe dalam hidoep bersama-sama. Didiklah orang Djawa, adjarlah ia pandai berpikir sendiri, dan bila ia telah berpikiran jang sempoerna, biarkanlah ia sendiri memilih agama jang disoekainja. Biarkanlah ia dengan kepertjajaannja sendiri masoek agama Serani, seorangpoen ta adalah jang menegahkannja memboeat sedemikian. Dengan djalan jang seperti itoe,

tentoelah agama Serani akan menang, dan tentoelah banjak akan didapati diantara meréka itoe orang jang toeloes hatinja, saléh dan pertjaja

1). Regén itoe Kaden Mas Toemenggoeng Oetoyo, sekarang Regén Djapara dan lid Volksraad di Betawi, dan seorang dari saudara-saudara Kartini, Raden Mas Toemenggoeng Ario Sosro Boesono, jang menggantikannja mendjadi Regén Ngawi. *Penjalin*. benar kepada agamanja. Bila orang soeka beragama seperti nénék mojang. haroeslah poela dibiarkan hal jang sedemikian!

Adjarlah orang Djawa dengan perkataan dan perboeatan apa artinja jang *sebenar-benarnja* boedi pekerti dan *kasih sajang jang sedjati*. Tidaklah dalam warna koelit orang, boekanlah pada pakaian, tidaklah pada 'adat-'adat jang didjalan-djalan, boekanlah dalam bahasa jang ditjakapkan orang, dan tidaklah poela dalam nama agama jang diimankan, terletaknja boedi pekerti jang sebenar-benarnja itoe. Boedi pekerti jang *sedjati* itoe tempatnja ialah dihati orang sendiri, ja'ni *bertingkah lakoe dan berhati jang moelia!*.....

Itoelah jang teroetama wadjib ditanamkan dalam hati segala bangsa dari pada bermatjam-matjam agama, menjembah dan mendjoendjoeng Allah, Toehan jang esa, Toehan kita jang sebenar-benarnja.

Saja harap dengan sebesar-besar pengharapan, soepaja tanah Belanda mengirim ke Djawa hamba-hamba Allah jang

sebenar-benarnja pengasih penjajang, jang boléh
mendatangkan berkat oentoek bangsa Djawa!

Sekolah-sekolah ménak haroeslah ditambah lagi, seboeah di
Betawi. seboeah di Semarang, dan seboeah di Soerabaja, dan
lain dari pada itoe seboeah lagi sekolah jang goenanja
semata-mata oentoek djaksa-djaksa, sekolah tempat anak-
anak moeda beladjar oentoek pekerdjaan jang terseboet.
Bahasa jang dipakai disekolah-sekolah haroeslah bahasa
Belanda.^[1]

Tiap-tiap tahoen selaloe lebih banjak anak-anak hendak
masoek, ja, lima kali lebih banjak dari pada banjaknja anak-
anak jang akan diterima oentoek sekolah ménak itoe.
Djikalau telah banjak sekolah jang demikian, tentoelah
pegawai-pegawai oentoek hari jang kemoedian boléh
diambil dari moerid-moerid jang tammam beladjar dari
sekolah-sekolah itoe. Bahwa hal itoe banjak akan
mendatangkan kebaikan oentoek negeri, ta' oesahlah
dioeraikan lagi. Sekarang pegawai-pegawai negeri asalnja
kebanjakan ialah dari magang-magang, jang berpengadjaran,
tiadalah begitoe sempoerna.

Hampir sekalian magang hanjalah menerima pengadjaran
dari sekolah rendah Boemipoetera, bila tammam pengadjaran
disekolah itoe, pergilah meréka itoe mendjadi „magang”
kepada pegawai bangsa Eropah atau pegawai Boemipoetera,
menolong menoelis atau menjalin-njalin soerat.

Sesoedah bekerdja jang demikian itoe, jang lanianja sampai beberapa tahoen, *kerap kali tiada bergadji*, maka iapoen diangkatlah, atas poedjian kepalanja „toean pegawai”, jang terseboet tadi; biasanja mendjadi djoeroetoelis, seperti pekerdjaan jang tadi djoega, hanjalah perbédaannja, ia sekarang mendapat gadji dari Goebnemén; djadi setelah bertahoen-tahoen lamanja ia bekerdja pada Goebnemén itoe, baroelah masoek hitoengan perkoempoelan pegawai-pegawai dan mempoenjaï hak-hak jang sangat diingini oléh bangsa kami jang masih seperti anak anak lakoenja, ialah: boléh memakai pajoeng dan boeah badjoe letter W! Dengan tjara jang demikianlah amat banjak orang jang telah toea, baroe dapat naik keanak djandjang jang dibawah sekali dalam golongan pegawai-pegawai itoe.

Adakah hal jang seperti itoe memberi paédah kepada pekerdjaan? Orang jang telah toea barangkali lebih banjak penglihatan dan pendengarannja dari pada orang moeda (apakah jang dapat dilihat dan didengar orang, apabila ia selaloe ta' boléh tjampoer tangan dalam segala hal?); tetapi jang tidak dapat dibantahi kelebihan orang moeda dari pada orang toea, jaïtoe: „kesegaran." Apabila kesegaran itoe bersama-sama deingan ketjakapan, apakah jang ta' boléh diharapkan kepada orang moeda itoe? Oléh karena itoe haroeslah hendaknja didjadikan soeatoe peratoeran jang tetap, bahwa kenaikan pangkat itoe tidaklah akan ditilik dari

pada 'oemoer orang, malainkan dari pada *kepandaian* dan *ketjakapan* pegawai jang akan diangkat itoe.

Peratoeran jang ditoeroet oléh Pemerintah dalam waktoe jang achir ini, tentang keangkatan pegawai-pegawai Boemipoetera jang tertinggi, jaïtoe regén-regén, sangatlah membesarkan hati.

Tiga orang moeda telah dititahkan mendjahat pangkat jang tinggi itoe; doea orang diantara meréka itoe masih terlaloe moeda dan jang seorangpoen tiadalah masoek golongan pegawai-pegawai, tetapi ia seorang jang amat boediman. Ketiganja telah tammam beladjar disekolah menengah (H.B.S.), sehingga jang seorangpoen diantaranja beladjar doeloe ditanah Belanda.

Keadaan itoe membawa kesegaran kedalam golongan pegawai-pegawai itoe, dan paédahnja jang lain. soepaja meréka itoe dalam doenia Boemipoetra boléh insaf, bahwa kebangsawanan itoe *tidaklah* ada artinja pada masa sekarang, sebab orang jang berbangsa itoepoen wadjiblah poela ada kepandaiannja, soepaja boléh memegang pekerdjaan jang amat tinggi itoe. Hal itoe tentoelah soeatoe asoetan oentoek orang bangsawan dan orang berpangkat tinggi, soepaja meréka itoe menjoeroeh anak-anaknja beladjar dengan sebaik-baiknja.

Lain dari pada tiga orang regén jang terseboet diatas tadi, ada lagi tiga orang regén lain, jang keloear dari sekolah menengah (H. B. S.) itoe.

Lama-kelamaan tentoelah akan diadakan soeatoe peratoeran: „Bahwa ta' seorang djoea boléh mendjadi regén, apabila ia tidak beladjar doeloe pada sekolah menengah dan tidak terpeladjar *benar* dan ta' tjakap betoel oentoek mendjabat pangkat itoe.

Telah termasjhoer bahwa Hindia ini amat banjak kekoerangan pertolongan oentoek orang sakit. Pegawai-pegawai dan goeroe-goeroe tentoelah boléh hendaknja sedikit membantoe kekoeiangan itoe. Pada sekolah ménak dan sekolah goeroe haroes diadakan soeatoe pengadjaran jang baroe; ja'ni: „pengadjaran keséhatan toeboeh dan bebat membebat orang loeka." O, tentoelah ta' akan banjak orang akan poelang kerahmatoe'llah lagi bilamana adalah orang jang ber'ilmoe sedikit-sedikit dalam hal keséhatan toeboeh dekat meréka itoe.

Atjap kalilah soedah terdjadi orang-orang jang loeka teroes meninggalkan doenia, karena darahnja terlatoe banjak keloear sebeloem dokter, jang datang dari tempat jang berpall-pal djaoehnja dapat memberi pertolongan kepada meréka itoe.

Adalah seorang anak jang digiling keréta api; dokter jang sedekat-dekatnja doea djam perdjalan djaohnja dari tempat itoe, anak itoepoen dibawa oranglah kepada dokter itoe, dan ditengah djalan matilah anak itoe, sebab darahnja selaloe mentjoetjoer keloear, karena ta' seorang djoea disana jang tahoe membebat loeka itoe.

Kepala-kepala negeri tentoelah boléh mengadjarkan pengetahoeannja tentang keséhatan toeboeh kepada kepala-kepala désa, dan dalam hal itoe tentoelah didésa désa telah ada orang jang dapat *sedikit* memberi pertolongan. Goeroe-goeroe wadjib mengadjarkan kepandaian keséhatan toeboeh itoe disekolah.

Di Magelang jang ada; bersekolah ménak, dan lagi 'banjak berdokter opsir, boléhlah dengan segera orang mengadjarkan pengadjaran keséhatan toeboeh dan bebat-memebat loeka kepada moerid-moerid sekolah itoe. Demikian poela di Djokja, jang bersekolah goeroe dan ada poela berdokter opsir, orangpoen dapat poela memoelaiï pekerdjaan itoe.

Pada sekolah-sekolah ménak dan sekolah-sekolah goeroe haroeslah diadakan orang seboeah Chazanatoe'lkitab jang kaja seboleh-boléhnja penoeh dengan kitab-kitab bahasa Djawa, Meajoe dan Belanda, jang bersisi dengan bermatjam-matjam hal keadaan jang boléh meloeaskan pemandangan, menadjamkan pikiran dan memoeliakan perasaan hati. Goeroe-goeroe haroesah dengan sedapat-dapatnja berdaja oepaja akan menimboelkan *nafsoe* moerid-moerid oentoeik membatja kitab² itoe. Dan soepaja adalah hasilnja apa-apa jang dibatja itoe haroeslah kerap

416

kali *diperbintjangan*. Pertoekaran dan pergosokan pikiran bagi moerid-moerid itoe, wadjiblah dihidoepkan dengan

690

sebaik-baik nja. Moerid-moerid haroeslah oempamanja mengadakan, „malam pertjakapan" dengan bantoean goeroe-goeroe, dan pada malam itoe diperkatakan perkara dan kedjadian jang penting-penting. Moerid-moerid itoe wadjib memikirkan hal jang akan dibitjarakannja lebih dahoeleoe dan pada malam pertjakapan itoe dikeloearkannjalah pikirannja itoe. Orang djanganlah mentertawakannja, bilamana meréka itoe mengeloearkan timbangan jang gandjil-gandjil, melainkan tolonglah meréka itoe dengan kekoean, kehaloesan dan kesajangan kepada djalan jang benar.

Kalau orang moelaï mentertawakan, maka moeloet dan hati mereka itoe akan tertoeplah sadja. Orang wadjib mengadjar meréka itoe berpikir sendiri. Orang telah kerap kali berkata, bahwa goeroe-goeroe itoe adalah doea pekerdjaannja, jaïtoe: mendjadi pengadjar dan mendjadi pendidik! Sebab goeroe-goeroe itoe wadjib memikoel doea matjam pendidikan ja'ni: pendidikan pikiran dan pendidikan kesopanan!

Moerid-moerid itoe mestilah hendaknja insaf akan dirinja, bahwa mereka itoe oento bangsanja dalam hidoep bersama sama, dalam meréka itoe mendjalankan djabatannja, adalah mempoenjaï soeatoe kewadjiban boedi dalam hatinja. Demikian djoega apabila meréka itoe telah keloear dari sekolah, hendak lah perasaan persaudaraan antara moerid-moerid selaloe hidoep. Dan soepaja hal itoe boléh terdjadi moerid-moerid jang lama dan jang masih disekolah, baiklah mengeloearkan sehelai soerat kabar jang

dikemoedikan oleh goeroe-goeroenja dan dibantoe oléh moerid-moerid jang terpandai. Soerat kabar itoe, baiklah dikarangkan dalam bahasa Belanda, goenanja pertama-tama akan memeliharakan bahasa Belanda masing-masing dan soepaja boléh dibatja djoega oléh orang-orang Belanda tentang pendapatan dan perasaan moerid-moerid jang telah tammat beladjar dalam pekerdjaannja. Hal itoe wadajib dipertjakapkan dan didjawab oléh goeroe-goeroe dengan moerid-moeridnja. Demikianlah selaloe diperboeat bertoeroet-toeroet.

Amatlah bagoesnja peratoeran jang diadakan oleh Pemerintah telah doea tahoen lamanja, jang maksoednja akan memper loeas pemandangan goeroe-goeroe bangsa Boemipoetera. Tiap tiap tahoen dalam boelan poesa disoeroehlah beberapa orang goeroe dengan ongkos Goebernemén pergi tamasja melihat-lihat salah soeatoe dari ketiga iboe negeri di Djawa. Mereka itoe wadajib memboeat seboeah karangan tentang penglihatan dan perdjalanannja itoe, karangan itoe sebaik-baiknja ditoelis dalam bahasa Belanda.

Apabila kesopanan dan kepandaian dalam doenia Boemipoetera bertambah-tambah madjoe, pastilah amat bergoena sekali orang memboekakan bermatjam-matjam pekerdjaan jang baroe oentoek anak-anak orang bangsawan.

Lagi poela baiklah diingatkan disini, bahwa pekerdjaan mendjadi pegawai kepala-kepala negeri tiadalah amat

disoekai oleh anak moeda-moeda, jang telah dan jang sedang beladjar disekolah-sekolah menengah. Hal itoe sebabnja ialah karena kebébasan jang dirasaïnja semasa dalam sekolah itoe, ja'ni kebébasan dalam bekerdja dan dalam berpikir, jang telah mendjadi darah daging kepadanja, didalam djabatn kepala-kepala negeri bangsa Boemipoetera itoe, boléh dikatakan tidaklah sekali-kali diindahkan, dan dalam hal itoe ta' dapatlah meréka itoe akan menjesoeaikan dirinja dengan tiada berhati doeka dalam men djalankan pekerdjaan itoe.

Pekerdjaan klerk jang menoempoelkan dan memboenoeh pikiran, ja'ni pekerdjaan jang roepanja semata-mata mestilah mendjadi djabatn permoelaan dalam hidoep pegawai-pegawai Boemipoetera itoe, pekerdjaan itoepoen tidaklah lagi menerbit kan kesoekaan bagi anak-anak moeda jang baroe keloear dari sekolah menengah. Keadaan didapatnja dalam pekerdjaan, djikalau ia mendjadi pegawai Boemipoetera jang rendah itoe, per bédaannja dengan waktoenja jang bébas masa ia disekolah menengah itoe sebagai boemi dengan langit. Ia haroes menjimpan sekalian pengetahoean jang dipeladjarinja dalam lima tahoen dengan radjin, oesaha dan soesah pajah itoe dalam seboeah almari ketjil, sebab oentoek hidoepnja dan pekerdjaan klerk itoe ta' goenalah ia mempoenjai pengetahoean jang sebanjak itoe.

Berapalah banjknja tjita-tjita jang dikoeboerkannja dengan keloeh jang dalam, tatkala ia mentjeloepkan pénanja pertama-tama kali dalam berpangkat klerk itoe!

Kadang-kadang adalah poela terdjadi, bahwa diantara kawan kawannja, anak-anak Eropah disekolah menengah itoe, kemoedian harinja dalam hidoep bersama-sama mendjadi kepalanja; dan kepada kepalanja itoe haroeslah djoega ia djongkok men dekatinja dan menghormatinja, sebagai seorang anak bangsa wan atau seseorang dari pada kaoem keloearganja jang tertoea, jang soenggoeh-soenggoeh berhak menerima kehormatan itoe dari padanja.

Anak-anak moeda bangsa Boemipoetera jang berhati maoe dan tjakap, seboléh-boléhnya hendaklah diberi kesempatan pergi beladjar kesekolah-sekolah tinggi ditanah Eropah oentoek melandjoetkan pengetahoean meréka itoe.

Meester-meester kehakiman bangsa Boemipoetera boléh benar mendatangkan kebadjikan jang besar oentoek negerinja. Bilamana telah tammatlah pengadjaran meréka itoe disekolah

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

27

418

tinggi, soeroehlah meréka itoe melandjoetkan pengetahoeannja dinegeri tempat toempah darahnja masing-masing, didalam doenia bangsanja, jang berbahasa bahasanja sendiri. Soeroehlah ia mempeladjar oendang-oendang 'adat

bangsa Boemipoetera. Meréka itoe tentoe dapat menjatakan dan melahirkan barang sesoeatoe jang bergoena oentoek Pemerintah dan oentoek negerinja.

Karena mereka itoe anak-anak bangsa Boemipoetera, nistjaja dapatlah meréka itoe masoek kemana-mana dan mengaroengi doenia hidoep bangsa Boemipoetera lahir dan batin dengan sedalam-dalamnja. Meréka itoe kemana-mana boléh datang, biarpoen ketempat jang sekali-kali ta' dapat didatangi dan dimasoeki oléh orang-orang Eropah. Dan tiap-tiap hal keadaan jang sangat dibatinkan oléh anak negeri kepada bangsa asing, boléhlah dima'loemi oléh meréka itoe, karena ia sebangsa dan senegeri.

Djikalau mereka itoe mendjadi presidén Landraad, bertambahlah poela paédahnja. Karena meréka itoe ta' goena memakai djoeroe bahasa, meréka itoe sendiri dapat dengan segera bersoäl djawab dengan orang jang terda'wa; anak-anak negeri itoe kebanyakan hanjalah bertjakap sematjam bahasa sadja, jaïtoe bahasanja sendiri. Ma'loemlah betapa halnja djikalau dalam sidang peng'adilan itoe orang wadjib memakai bahasa anak negeri, jaïtoe: bahasa Djawa, atau bahasa Madoera, atau bahasa Soenda! Apakah sebabnja maka presidén-presidén Landraad soeka sekali bekerdja dengan djaksa-djaksa jang pandai berbahasa Belanda? Ialah karena presidén-presidén itoe amat moedah bertjakap dalam bahasa Belanda, bahasanja sendiri. Tetapi tidaklah sekalian djaksa pandai bertoetoer bahasa Belanda!

Dokter-dokter bangsa Boemipoetera jang telah beladjar di Eropah dapatlah poela banjak memboeat kebadjikan jang ber harga oentoek tanah airnja. Kebaikan dan paédah kalau anak negeri sendiri mendjadi dokter itoe, tentoelah akan bertambah terang dimata kita sendiri, lebih-lebih apabila meréka itoe perloe mendjalankan sesoeatoe pemeriksaan dalam hidoep bersama sama bangsa Boemipoetera, atau mengerdjakan djabatn meréka itoe jang bertali dengan Boemipoetera. Dokter-dokter Boemipoetera jang telah beladjar di Eropah, jang berpengeta hoean perkara obat-obatan lebih dalam dari pada dokter-dokter Djawa itoe, tentoelah lebih banjak boléh mendatangkan kebadjikan; sebab dokter-dokter Boemipoetera jang beladjar di Eropah itoe tahoe benar-benar bahasanja dan kerdjanja. Dan lagi mereka itoepoen dengan seterang-terangnja boléh poela mempeladjar obat-obatan Boemipoetera, jang baik dan tidak diboeat-boeat sadja, soepaja obat-obatan itoe boléh poelà diatoerkan sebagai obat-obatan orang Eropah dan dibawa kedoekedoeanja pengetahoean Eropah; kalau tidak diperboeat sedemikian, tiadalah akan diindahkan oléh bangsa Eropah!

Boemipoetera amat banjak mempergoenakan obat-obatan jang moedah-moedah dan jang tiada berbahaja, jang betoel-betoel adalah memberi berkat. Apabila seorang Boemipoetera oempamanja menerangkan kepada seorang dokter, bahwa obat sakit mata jang berkat jang dipakai oléh Boemipoetera, jaitoe darah lintah dan darah ikan paling, nistjajalah dokter itoe akan mentertawakan orang itoe. Tetapi

itoelah soeatoe keadaan jang sebenarnja, dan banjaklah lagi hal-hal lain jang seperti itoe. Air njoer dan pisang batoe masing-masing obat jang amat moedjarrab.

Hal itoe moedahlah dima'loemi, penjakit-penjakit dalam soeatoe negeri diobatilah dengan obat-obatan jang ada dalam negeri itoe sendiri. Didalam obat-obatan jang banjak itoe mémanglah banjak poela jang bohong dan diboeat-boeat orang sadja, tetapi keadaan itoe tiadalah mendjadi tanda, bahwa diantara obat-obatan itoe ta' adalah poela jang sebenar benarnja obat jang berkat.

Bagi orang-orang Eropah jang kena penjakit peroet memoelas-moelas, „dijsentrie" namanja, ta' dapat diobati oléh doktor-doktor Eropah jang pandai-pandai, tetapi setelah meréka itoe memakan obat Boemipoeterá jang semoedah-moedahnja, dengan segera semboehlah meréka itoe dari sakitnja.

Beloem selang beberapa lamanja jang laloe, adalah seorang dokter Eropah jang terbilang pandai telah mengatakan kepoetoesan pemeriksaannja tentang penjakit kerongkongan jang berbahaja sekali pada seorang anak gadis Boemipoetera. Katanja penjakit anak gadis itoe akan bertambah-tambah bahajanja dan didalam témpoh doea pekan anak itoe mestilah akan meninggalkan doenia. Boenda anak itoe sangat berdoekatjita mendengarkan kepoetoesan dokter itoe, pergilah memintakan obat anaknja kepada doekoen kampoeng; obat itoepoen diperoléh njalah. Anak

gadis itoe sampai sekarang masih hidoep dengan sehat dan segar, penjakitnja hilanglah sama sekali, dan soearanja timboellah seperti semoela. Apabila dokter-dokter Eropah mengetahoei apa-apa obat jang telah dimakan anak gadis itoe, tentoelah meréka itoe sekalian dengan sedih hati akan mengangkat bahoe. Obat itoe, jaïtoe: rama-rama ketjil jang ditangkap orang disawah, ditelannja hidoep-hidoep dengan pisang mas. Obat bangsa jang biadab!-apakah salahnja? dari doekoen kampoeng adalah ia mendapat pertolongan, tetapi dari dokter jang pandai, tidak.

Dokter-dokter Djawa mémanglah boléh membebarkan bermatjam-matjam hal keadaan jang seperti itoe, tetapi tiadalah dilakoekannja. Takoetkah meréka itoe barangkali akan ditertawakan oléh dokter-dokter Eropah? Tetapi djikalau sekiranja dokter-dokter Boemipoetera itoe telah sama dalani pengetahoeannja dengan dokter-dokter Eropah, tentoelah méreka itoe boléh berani membebarkan dan mempertahankan barang soeatoenja, jang telah dilihatnja dan dima'loeminja dengan sebaik-baiknja.

Demikian lagi diantara Boemipoetera tentoelah boléh didapati djoega meréka jang baik dan tjakap oentoek mendjadi insinjoer-insinjoer dan toean-toean rimba, jang kela banjak dapat memberi paédah, baik bagi Goebnemén baik bagi anak negeri!

Sekarang teranglah hendaknja, bahwa djikalau negeri Belanda memberi Boemipoetera tanah Djawa laki-laki dan

perempoean kesempatan oentoek memperoleh bermatjam-matjam 'ilmoe kepandaian, jang akan memadjoekan ketadjaman otak dan kemoeliaan hati jang akan membawa bangsanja kepadang keselamatan, — itoelah kelak jang akan mendjadi „mahkota" dan „kehormatan" bagi negeri Belanda!

1. ↑ Kehendak itoe kebanjakan telah makboel. Sedjak itoe telah tiga boeah didirikan sekolah-sekolah ménak jang baroe, jaïtoe: di Serang, Madioen dan Blitar (Djawa Barat, Djawa Tengah dan Djawa Timoer). Di Betawi telah didirikan poela seboeah sekolah hakim oentoek Boemipoetera. Moerid-moerid dalam sekolah-sekolah itoe beladjar dalam bahasa Belanda. *Penjalin*.

Purnakata

Pada tanggal 21 April 2022, dalam rangka peringatan Hari Kartini, Wikibooks dan Wikisource bahasa Indonesia bersama-sama menyelenggarakan kegiatan peringatan 100 tahun terbitnya buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang diterbitkan pada tahun 1922 di Hindia Belanda.

Buku aslinya berbahasa Belanda berjudul *Door duisternis tot licht* terbit pada tahun 1912, sedangkan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris berjudul *Letters of a Javanese Princess* diterbitkan setahun sebelum penerbitan versi bahasa Melayunya, yakni pada tahun 1921. Ketiganya disertakan di sini, beserta terjemahan yang lebih baru ke dalam bahasa Indonesia modern, dengan urutan: Bahasa Indonesia modern (2022), Bahasa Belanda (1912), Bahasa Inggris (1921), dan bahasa Indonesia-Melayu (ejaan kuno, 1922).

Kesemua versi ini memiliki halaman Wikisource masing-masing, yang dapat disunting, dan dapat diunduh pdfnya secara terpisah.

Dalam peringatan 100 tahun terbitnya buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* tersebut, maka Wikisource dan Wikibooks, mengajak para pembaca buku ini untuk berpartisipasi mengirimkan karya yang terinspirasi atau karya turunan dari buku itu, untuk kemudian dimasukkan ke dalam buku peringatan digital ini.

- https://id.wikibooks.org/wiki/Wikibuku:100_Tahun_Habis_Gelap_Terbitlah_Terang



Untuk memperingati **Hari Kartini**
dan 100 tahun terbitnya buku

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.
(Door duisternis tot licht)
BOEAH PIKIRAN
Radén Adjeng KARTINI.

Dimelajeeakan oleh
Komunitas Wikipedia, Wikibooks, dan
Wikisource bahasa Indonesia mengundang
Anda untuk berpartisipasi dalam membuat
karya turunan dari buku tersebut.

Informasi selengkapnya:
<https://w.wiki/54Dp>

Submisi dari para pembaca:



Oleh: [Rahmaaa23](#) melalui [Wikimedia Commons](#)

Bocah Wadon

BERNADHITA NUR UTAMI - SMP Negeri 1 Jetis

Bocah wadon kaya piring lan gelas
kang perabotan sing gampang pecah
Dadi bocah wadon iku ora gampang
kudu bisa njaga kesuciane awak.
Njaga tumindak iku ya penting,
kang bisa ngluhurake wong tuwa, bangsa, negara,
lan agama
lan bisa dadi tuladan ingkang becik
kayata pahlawan wanita
yaiku Raden Ajeng Kartini



Oleh: Chandra Wulan ([@tantebulaaan](https://twitter.com/tantebulaaan)) via [Twitter](https://twitter.com)

[Kartini](#)

EVA MAULIDA - SMP Negeri 1 Imogiri

Wanita kang arum gandane
Madhang kabeh para wadon
Mbedhal pagering wewaton
Ngudi ngelmu ana ing pasinaon
Dadi wanita kang pinunjul
Kang tansah ngresepake

Kang bisa njembarake jagading wanita
Aku tansah eling
Aku tansah syukur
Aku tansah ndedonga
Muga - muga tumeka saiki
Isih ana kartini — kartini mudha
Kang bisa nggawa
Aruming bangsa lan negara

KUTIPAN
TOKOH



**“Untuk menjadi beradab,
pendidikan intelektual dan moral
harus berjalan beriringan.”**

Surat Kartini pada 1900

id.wikiquote.org/wiki/Kartini



Gesigneerd portret van Raden Ajeng Kartini
oleh Tropenmuseum | Wikimedia Commons | CC BY-SA 3.0

[Kutipan Kartini](#)

- Saya tahu, jalan yang hendak saya tempuh itu sukar, penuh duri, onak, lubang: jalan itu berbatu-batu, berjendal-jendal, licin ... belum dirintis! Dan walaupun saya tidak beruntung sampai ke ujung jalan itu, walaupun saya sudah akan patah di tengah jalan, saya akan mati bahagia. Sebab jalan itu sudah terbuka dan saya turut membantu meneratas jalan yang menuju ke kebebasan dan kemerdekaan perempuan Bumiputra."
- "Hidup ini patut kita hayati! Bagaimana kita mau menang kalau kita tidak berjuang lebih dulu? Dan dengan bergulat kita memperoleh kekuatan. Dan dengan tersesat-sesat kita menemukan jejak."
- Jika saja masih anak-anak ketika kata-kata "Emansipasi" belum ada bunyinya, belum berarti lagi bagi pendengaran saya, karangan dan kitab-kitab tentang kebangunan kaum putri masih jauh dari angan-angan saja, tetapi dikala itu telah hidup didalam hati sanubarai saya satu keinginan yang kian lama kian kuat, ialah keinginan akan bebas, merdeka, berdiri sendiri. (Suratnya kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899)

- Bagi saja ada dua macam bangsawan, ialah bangsawan fikiran dan bangsawan budi. Tidaklah yang lebih gila dan bodoh menurut pendapat saya dari pada melihat orang yang membanggakan asal keturunannya. (Suratnya kepada Nona Zeehander, 18 Agustus 1899)
- Kami beriktihar supaya kami teguh sungguh, sehingga kami sanggup diri sendiri. Menolong diri sendiri. Menolong diri sendiri itu kerap kali lebih suka dari pada menolong orang lain. Dan siapa yang dapat menolong dirinya sendiri, akan dapat menolong orang lain dengan lebih sempurna pula. (Suratnya kepada Nyonya Abendanon, 12 Desember 1902)
- "Vegetarisme itu doa tanpa kata kepada Yang Maha Tinggi." (Suratnya kepada Nyonya Abendanon, 27 Oktober 1902)
- Alangkah besar bedanya bagi masyarakat Indonesia bila kaum perempuan dididik baik-baik. Dan untuk keperluan perempuan itu sendiri, berharaplah kami dengan harapan yang sangat supaya disediakan pelajaran dan pendidikan, karena inilah yang akan membawa bahagia baginya (Suratnya kepada Nyonya Van Kool, Agustus 1901)
- Sesungguhnya adat sopan-santun kami orang Jawa amatlah rumit. Adikku harus merangkak bila hendak lalu di hadapanku. Kalau adikku duduk di kursi, saat aku lalu, haruslah segera ia turun duduk di tanah, dengan menundukkan kepala, sampai aku tidak kelihatan lagi. Adik-adikku tidak boleh berkamu dan berengkau kepadaku. Mereka hanya boleh menegur aku dalam bahasa kromo inggil (bahasa Jawa tingkat tt). Tiap kalimat yang diucapkan haruslah diakhiri dengan sembah. Berdiri bulu kuduk bila kita berada dalam lingkungan keluarga bumiputera yang ningrat. Bercakap-cakap dengan orang yang lebih tinggi derajatnya, harus perlahan-lahan, sehingga orang yang di dekatnya sajalah yang dapat mendengar. Seorang gadis harus perlahan-lahan jalannya, langkahnya pendek-pendek, gerakannya lambat seperti siput, bila berjalan agak cepat, dicaci orang, disebut "kuda liar". (Surat Kartini kepada Stella, 18 Agustus 1899)
- Bagi saya hanya ada dua macam keningratan: keningratan pikiran dan keningratan budi. Tidak ada yang lebih gila dan bodoh menurut persepsi saya daripada melihat orang yang membanggakan asal keturunannya. Apakah berarti sudah beramal soleh orang yang bergelar Graaf atau Baron? Tidak dapat mengerti oleh pikiranku yang picik ini. (Surat Kartini kepada Stella, 18 Agustus 1899)
- Peduli apa aku dengan segala tata cara itu ... Segala peraturan, semua itu buatan manusia, dan menyiksa diriku saja. Kau tidak dapat membayangkan bagaimana rumitnya etiket di dunia keningratan Jawa itu ... Tapi sekarang mulai dengan aku, antara kami (Kartini, Roekmini, dan Kardinah) tidak ada tata cara lagi. Perasaan kami sendiri yang akan menentukan sampai batas-batas mana cara liberal itu boleh dijalankan. (Surat Kartini kepada Stella, 18 Agustus 1899)
- Orang kebanyakan meniru kebiasaan orang baik-baik; orang baik-baik itu meniru perbuatan orang yang lebih tinggi lagi, dan mereka itu meniru yang tertinggi pula ialah orang Eropa. (Surat Kartini kepada Stella, 25 Mei 1899)
- Bolehlah, negeri Belanda merasa berbahagia, memiliki tenaga-tenaga ahli, yang amat bersungguh mencurahkan seluruh akal dan pikiran dalam bidang pendidikan dan pengajaran remaja-remaja Belanda. Dalam hal ini anak-anak Belanda lebih beruntung dari pada anak-anak Jawa, yang telah memiliki buku selain buku pelajaran sekolah. (Surat Kartini kepada Ny. Van Kol, 20 Agustus 1902)

- Aku mau meneruskan pendidikanku ke Holland, karena Holland akan menyiapkan aku lebih baik untuk tugas besar yang telah kupilih. (Surat Kartini kepada Ny. Ovink Soer, 1900)
- Sepanjang hemat kami, agama yang paling indah dan paling suci ialah Kasih Sayang. Dan untuk dapat hidup menurut perintah luhur ini, haruskah seorang mutlak menjadi Kristen? Orang Buddha, Brahma, Yahudi, Islam, bahkan orang kafir pun dapat hidup dengan kasih sayang yang murni." (Surat kepada Ny. Abendanon dari Kartini, 14 Desember 1902)
- Duh, Tuhan, kadang aku ingin, hendaknya tiada satu agama di pun di atas dunia ini. Karena agama-agama ini, yang justru harus persatukan semua orang, sepanjang abad-abad telah lewat menjadi biang-keladi peparangan dan perpecahan, dari drama-drama pembunuhan yang paling kejam. (Kartini, 6 Nopember 1899)
- Bagaimanapun jalannya, sekali-kali jangan lelah untuk berusaha gigih membela semua yang baik.
- Untuk menjadi beradab, pendidikan intelektual dan moral harus berjalan beriringan. (1900)

Tentang judul buku Habis Gelap Terbitlah Terang

Di sini adalah seorang perempuan tua tempat saya meminta sedekah bunga, yakni bunga-bunga yang kembang dalam hatinya, yang harum baunya. Telah banyak saya diberinya, tetapi masih banyak lagi ada padanya, sangat banyaknya; dan saya inipun hendak meminta lebih banyak pula. Ia mau menambahnya, tetapi saya harus berusaha akan memperolehnya; bunganya itu harus saya beli.....Dibeli dengan apa! Dengan apa mesti saya beli?

Dan keluarlah suara yang penting dari mulutnya: "Puasalah engkau sehari semalam, dan berjaga-jagalah engkau seorang diri, terpisah dari yang lain."

"Habis malam datanglah siang
Habis topan datanglah reda,
Habis perang datanglah menang,
Habis duka datanglah suka,"
Terdengar dengan merdunya sebagai doa di telingaku.

Itulah buah pikiran yang dikatakan oleh orang tua perempuan itu. Puasa dan berjaga-jaga itu hakikinya: "Menanggung kekurangan, kesengsaraan, insaf akan diri sampai cahaya datang." Mustahil cahaya akan datang saja kalau tidak didahului oleh gelap gulita; bagus, bukan?

Pandai menahan lapar, itulah suatu kemenangan pikiran yang suci dari pada kelobaan lidah; dan tempat yang sunyi itulah sekolah tempat berpikir.

- [Habis Gelap Terbitlah Terang](#) - surat bertanggal 15 Augustus 1902 kepada Tuan E. C. Abendanon.

Er is hier een oudje aan wie ik bloemen bedelde, die geuren in het hart. Veel gaf zij mij reeds en zij heeft nog meer, veel meer, en ik wil meer, immer meer. Zij zal mij dan meer willen geven, maar ik moet het verdienen, haar bloemen moet ik koopen.... Waarmee?... Waarmee moet ik betalen?....

En hoog ernstig klonk het uit haar mond: "Vast één dag en één nacht en breng dien tijd wakend en in eenzaamheid door."

"Door nacht tot licht,
Door storm tot rust,
Door strijd tot eer.
Door leed tot lust",
ruischte als een requiem mij in het oor.

Dat is de zin, de gedachte in de woorden dier oude vrouw. Dat vasten en waken is het symboliek van: "door ontberen, lijden, nadenken tot het licht!" Geen licht, waar niet duisternis vooraf ging; mooi vindt je niet?

Onthouding is overwinning van den geest over de stof; eenzaamheid is de school van het nadenken.

- [Door Duisternis Tot Licht](#) - Brieven van 1902

There is an old woman here from whom I have gathered many flowers that spring from the heart. She has already given me much, and has still more to give, and I wish for more; always more. She is willing, but first I must earn her treasures, I must buy her flowers—why? Why must I pay?

Solemnly the words sounded from her lips; "Fast a day and a night, and pass that time awake and in solitude."

"Through night to light,
Through storm to rest
Through strife to peace
Through sorrow into joy."

sounds like a requiem in my ears.

The meaning behind the words of the old woman is: Fasting and waking are symbolical; "Through abstinence and meditation, we go toward the light." No light, where darkness has not gone before. Do you not think that a beautiful thought?

Fasting is the overcoming of the material by the spirit; solitude is the school of meditation.

- [Letters of a Javanese princess](#) - Chapter 44

Ada seorang wanita tua di sini yang saya minta bunga, bau di hati. Dia sudah memberi saya banyak dan dia memiliki lebih banyak, lebih banyak lagi, dan saya menginginkan lebih, lebih banyak lagi. Dia ingin memberi saya lebih banyak, tetapi saya harus mendapatkannya, saya harus membeli bunganya Dengan apa? ... Dengan apa yang harus saya bayar?

Dan itu terdengar sangat serius dari mulutnya: "Puasa satu hari dan satu malam dan habiskan waktu itu dengan terbangun dan dalam kesendirian."

"Dari gelap menjadi cahaya.
Tenang menjadi badai.
Berjuang untuk menghormati.
Kesedihan menjadi ambisi.",

bergumam di telingaku seperti requiem.

Itulah kalimatnya, pemikiran dalam kata-kata wanita tua itu. Puasa dan bangun itu adalah simbolisme dari: "dengan kurang, menderita, memikirkan cahaya!" Tidak ada cahaya, di mana tidak ada kegelapan sebelumnya; bukankah kamu berpikir cantik?

Pantang adalah kemenangan roh atas materi; kesepian adalah sekolah pemikiran.

-- (terjemahan dari bahasa Belanda), [Door Duisternis Tot Licht](#)

Selamat Hari Kartini

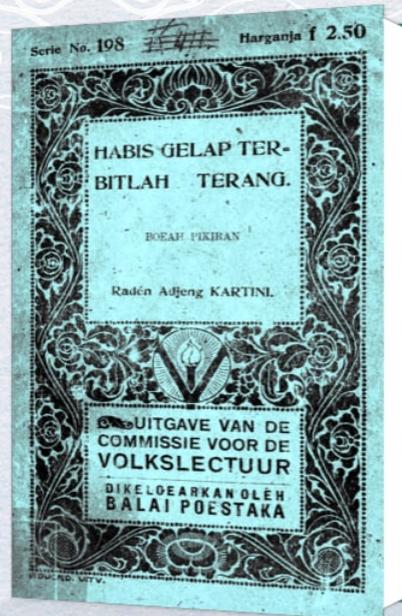
21 April 2022

Habis Gelap Terbitlah Terang

“Ja Stella, saja maoe menoelis dan mengarang, tetapi saja ta' soeka memberi tahoekan namakoe jang sedjati, ia haroes dirahsiakan, katakan hal itoe kepada nona Van der Mey. Adakah itoe akan memberi paédah!!! Kalau orang Hindia membatja karangan seorang perempoean Djawa, tentoelah ia lekas boléh menoendjoekkan, siapakah jang berboeat salah itoe. Hal jang demikian mendjemoekan hatikoe.”

Surat Kartini kepada Nona E. H. Zeehandelaar bertanggal 14 Maart 1902. Referensi: Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran Radén Adjeng Kartini

 w.wiki/55Wg



Selamat Hari Kartini, Kawan Wiki!

Salah satu gagasan Kartini kala itu adalah menentang stigma masyarakat bahwa tidak wajar seorang perempuan Jawa menulis. Melalui surat yang dikirimkannya kepada Nona Stella, Kartini menyampaikan keluh-kesahnya.

Buku “Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran Radén Adjeng Kartini” telah bestatus domain publik dan telah diujibaca di Wikisource bahasa Indonesia. Kamu dapat membaca dan mengunduhnya secara cuma-cuma.

Selengkapnya:
w.wiki/55Wg

ꦱꦸꦁꦁꦢꦶꦤ꧀ꦏꦂꦠꦶꦤ꧀

Sugeng Dinten Kartini

ꦱꦸꦁꦁꦢꦶꦤ꧀ꦏꦂꦠꦶꦤ꧀

21 April 2022

ꦩꦫꦱꦸꦢꦶꦮꦱꦶꦠꦩꦫꦶꦗꦸꦫꦸꦠꦩꦤꦶꦁꦮꦤꦺꦢꦶ

Marsudi wasita amrih luhur
utamaning wanodya



 jwwiki

 Wikipédia Jawa

 jwwikipedia

 jv.wikipedia.org

Sugeng Dinten Kartini

21 April 2022

Marsudi wasita amrih luhur utamaning wanodya



Ibu Kartini bersama Ibu Kardinah dan Ibu Rukmini.

BERSATU KITA, WAHAI ADIKKU (Ajakan Kartini pada adik-adiknya)

Langit kembali mendung menggulung dalam kalbu adikku
Mi, Bikmi, Wik, Cuwik, tak usah kau termenung lesu
Mari, mari kemari dalam pangkuanku
Tumpahkan tangismu, curahkan isi hatimu
Tak usah kau menunduk dan menyembah aku
Mari, duduk bersamaku di atas satu bangku!

Mi, Bikmi, Wik, Cuwik...
Kita tiga dara bernasib sama
Menjadi korban adat yang sangat menyiksa
Tembok pingitan terlalu kokoh buat kita
Sementara cita kita menyala dan membara
Tapi kita tak bisa berbuat apa-apa!

Mi, Bikmi, Wik, Cuwik....
Bersatu kita, wahai adikku
Runtuhkan bersama adat pada kita
Raih, kita raih cita kita bersama
Gerbang kokoh itu mari kita buka
Katakan pada Ayah, minta bebaskan kita
Benteng pingitan ini sangat menyiksa kita!

Naning Pranoto

MAYONG — JEPARA (Lahir dan dibesarkan)

Matahari pagi tersenyum cerah
Mega-mega putih berarak riang
Menaungi hamparan hijau pupus nan segar
Duhai, tenang dan damainya
Burung berkicau, angin bertiuap membelai
Daun-daun bergoyang, kembang-kembang berdendang
Wanginya melati-kenanga menabur semerbak
Mempercantik sebuah kecamatan penuh kenangan
Mayong — tempat lahirnya pelopor wanita kita
Yang memajukan pendidikan wanita Indonesia
Tahukah engkau, siapa dia?

Kartini, Raden Ajeng Kartini, nama yang mesra
Ngasirah, wanita dari desa ibunda tumpuan hatinya
R.M. Sosroningrat ayahanda yang disayanginya
Kala itu menjabat sebagai seorang wedana
Tak lupa ia catat kelahiran Kartini anandanya:
Tanggal 21 April, 1879 tahunnya!

Kartini, Kartini...
Sungguh ayu parasnya
Bening, bening mata, hati dan pikirannya
Ia puteri kelima dari sebelas bersaudara
Yang dibesarkan di Kabupaten Jepara
Kota pantai, tempat Kartini merangkai cita-cita
Mulai dijalin pada hari-hari remajanya!

Naning Pranoto



Ibu Kartini bersama ayahandanya dan

BUNDA KARTINI (Dari Puteri Indonesia)

Terima kasih kami ucapkan
Bunda Kartini, Bunda...
Mata, hati dan anganmu jua
Bening penuh cahaya
Perkasa!
Membara!

Terpateri tekad di dalamnya
Kau perangi kebodohan wanita!
Bunda...!
Terima kasih kami tak terkira

Tak dapat dilukis dengan;
Kata untaian kata
Bunga-bunga yang ada di dunia
Sanjungan manis nan memanja
Juga usapan dan belai sutera
Kecuali;
Mewarisi jejak langkah Bunda
Perangi kebodohan wanita

Jasamu abadi, Bunda...!

Naning Pranoto



Ibu Kartini bersama murid-muridnya.



WILUJENG DINTEN KARTINI

ປາກຸໄຊເລເລເລເລເລເລ
ລຸເລ

Luhuring wasita anggayuh éka kaptining wanodya.

|| ລຸເລ ||



Wilujeng Dinten Kartini

21 April 2020

Luhuring wasita anggayuh éka kaptining wanodya

Gambar: commons.wikimedia.org

ປາກົດໃຫ້ເຫັນເຖົ້າເຖົ້າເຖົ້າ

Wilujeng Mengeti Dinten Kartini

ເປັນກະແສປະຫວັດສະດີ

21 April 2021



ກຸຍາມເຮັດວຽກເຮັດງານທຳເພື່ອກຳລັງສູງຂອງເຮົາເຮົາເຮົາເຮົາ
Marsudi wasita anggayuh lampah majenging wanodya



jwiki Wikipédia Jawa
 jwikipedia jv.wikipedia.org

Pelopor Wanita

VINNY RISTA WINURTIKA - SMP MATARAM

Endhah pasuryane, lantip pikirane
Gedhe lelabuhane, tumrap wanita
Mbukak jagad sing peteng, amrih
Bisa
Padhang kaya dene soroting sang bagaskara
Byak...

Padhang, wisa ora peteng maneh
Jagade
Saiki wanita wis padha drajade
Karo priya
Ora mung dadi kanca mburi
Kang minangka pelopor
Emansipasi
Mula...
Dadiya putri sejati
Luhur bebudene, kanthi sesanti
Ing ngarsa anuladhani, ing
Madya mangunkarsa,
Tut wuri handayani



Partisipasi:

Mari ikut berpartisipasi mengembangkan edisi peringatan ini, dengan cara:

- Membantu menyunting edisi-edisi tersebut di Wikisource maupun Wikibooks (<https://w.wiki/54Dp>)
- Mencari terjemahan buku ini dalam bahasa Jawa dan Sunda, atau menerjemahkannya ke Wikisource Jawa dan bahasa-bahasa daerah lainnya
- Membuat sampul buku ini yang lebih menarik, dan menyunting PDF ini
- Membuat karya-karya turunan, seperti: gambar/grafis dan infografis, gambar kutipan, ulasan/resensi buku, video pendek. Anda dapat mengunggahnya lewat berbagai jalur, seperti media sosial Twitter, Facebook, Telegram, Instagram, Youtube, kemudian menghubungi salah satu admin Wikipedia bahasa Indonesia.

Versi:

Karena buku cetak ini bebas untuk dimodifikasi, disunting, dan diperbarui, maka silakan tinggalkan catatan perubahan yang dilakukan di bawah ini:

- Versi 1.0 - pengunggahan versi pertama pada acara WikiNusantara 2022 di Padang
- Versi 1.1 -
- dst.